Pedang Angin Berbisik

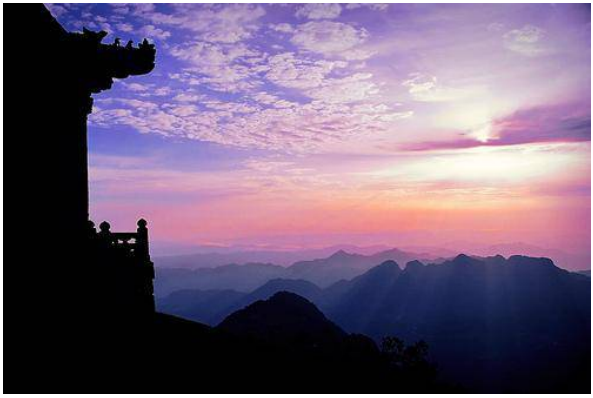

Malam gelap, ribuan bintang bercahaya di langit. Seorang pemuda dengan tekun berulang-ulang melatih jurus yg sama. Tubuhnya tinggi tegap, melampaui pemuda lain yg seumuran dengannya. Seluruh bajunya sudah basah kuyup dengan keringat.

Terkadang dia bergerak dengan mantap, tapi tidak jarang dia bergerak dengan lambat seakan ragu, gerakan apa yg harus dia lakukan selanjutnya. Alisnya berkerut, merenungkan gerakan yg sedang dia lakukan.

Beberapa kali dia mengulang dan terhenti pada gerakan yg sama. Sampai akhirnya dia berhenti dan melemparkan tubuhnya ke tanah yg berumput tebal.

Sesaat kemudian terdengar dia mengeluh,"Ahh... dasar otakku memang bebal, yang lain sudah semakin maju dan mempelajari

jurus-jurus yg baru, tapi aku baru jurus-jurus dasar pun aku belum menyelesaikan semuanya."

Sambil mencabuti rumput dia bergumam pada diri sendiri, "Untuk apa aku berlatih siang dan malam? Tuan besar Huang Jin juga tidak mengharap banyak dari seorang tukang kebun seperti aku."

"Akupun tidak mengharap pekerjaan yang lain, mengatur kebun bunga dan menanam sayuran lebih menyenangkan daripada melelang nyawa menjadi pengawal pribadi Tuan besar Huang Jin."

Dengan kemalas-malasan dia berdiri, dilepasnya baju yg sdh basah kuyup dengan keringat. Bertelanjang dada, dia berjalan melewati, sawah-sawah dan rumah-rumah para pekerja, pemuda itu terus berjalan dengan lesu menuju ke rumah terbesar dan termewah yg terletak di tengah.

Beberapa peronda yg bertemu dengannya mengangguk dan menyapa, "Hei Ding Tao, baru selesai latihan malam?"

Pemuda itu mengangguk dan tersenyum ramah, "Iya paman, sebentar lagi akan diadakan ujian kenaikan tingkat."

"Semoga kau lulus tahun ini."

"Ya, terima kasih paman.", Ding Tao menyeringai kecut, dalam hati dia sudah membayangkan bakal gagal ujian kenaikan tingkat untuk kesekian kalinya.

Sampai di pintu belakang dari rumah mewah itu, kembali Ding Tao bertemu dengan para penjaga.

"Habis berlatih?"

"Ya paman.", jawabnya dgn sopan.

"Hmm..., baiklah cepat masuk. "

"Baik paman."

Dengan menunduk hormat pada para penjaga, Ding Tao menyelinap masuk dan bergegas menuju kamar tempat di tinggal. Sesaat sebelum meninggalkan jauh para penjaga itu sempat dia mendengar, sepotong percakapan mereka.

"Anak baik, sayang bakatnya buruk sekali."

" Ya... kemajuannya lambat sekali."

"Padahal dia tidak pernah absen dari jam latihan dan masih berlatih sendirian setiap malam."

"Hmm, setidaknya latihan itu membuatnya sehat."

Dan penjaga yang lain pun tertawa mendengarnya.

Ding Tao hanya tersenyum kecut, dia tahu mereka tidak bermaksud buruk, hanya saja memang demikianlah kenyataannya.

Ketika Ding Tao berjalan melewati sebuah kebun kecil dekat kamarnya, tiba-tiba sesosok bayangan melompat, menghadang di depannya.

"Hyaahh....."

Ding Tao yg sedang melamunkan keadaannya pun terkejut bukan kepalang, dia melompat surut ke belakang, memasang kuda-kuda, jantungnya berdegup kencang.

Melihat Ding Tao yg terkejut tadi, bayangan itu berjalan mendekat sambil terkekeh geli, "Hihi, kena kau, dari mana sih malam-malam."

Seorang gadis berumur belasan berjalan mendekat, gelapnya malam menyembunyikan wajahnya, tapi Ding Tao sangat mengenal suara itu, cara gadis itu berjalan melenggang, suara tawa yang renyah.

"Nona muda Huang, kau mengagetkanku.", ujar Ding Tao sambil mendesah lega, tanpa terasa sebuah senyuman terbentuk di wajahnya.

"Tapi apa yang nona lakukan malam-malam seperti ini. Kalau ayah nona tahu, dia akan marah."

"Huuhh, aku tidak bisa tidur, jadi kuputuskan untuk berjalan-jalan sebentar di taman.", jawab gadis itu sambil mencibir.

Ding Tao tergelak mendengar jawaban gadis itu, entah mengapa dia merasa bahagia setiap kali berada di dekatnya, "Tapi nona, tidak baik kalau nona keluar malam-malam bertemu dengan lelaki seperti begini sendirian."

"Aku kan cuma kebetulan saja bertemu denganmu."

"Tapi tetap saja nona, bisa menimbullkan kesan yg kurang baik."

Gadis itu mencibir tapi tidak membantah, "Ah... Ding Tao, sekarang kamu rewel sekali, seperti kakek-kakek saja. Baiklah aku akan masuk kembali ke kamar."

Sambil berbicara tidak terasa kedua pemuda dan pemudi itu semakin mendekat. Ketika si nona muda melihat Ding Tao yang tidak berbaju, mukanya pun jadi bersemu merah dan tanpa terasa nona muda itu pun memekik kecil, "Aihh.... idih... idih... tidak tahu malu."

Terkejut dan malu gadis itu pun membalikkan badan dan berlari kembali ke kamarnya, entah mengapa jantungnya berdegup kencang. Terbayang tubuh yang tegap dan dada yang bidang, dengan otot liat yang terbentuk seperti pahatan.

Ding Tao yang baru sadar akan keadaan dirinya jadi gelagapan dan terbata-bata ingin meminta maaf, tapi tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Tapi setelah beberapa langkah gadis itu berlari, dia berbalik dan tersenyum manis dengan muka yang masih bersemu merah, "Ding Tao, semoga ujian nanti kamu lulus ya."

Berkali-kali dia sudah mendengar ucapan yg sama, tapi tatkala ucapan itu keluar dari nona muda itu, hatinya serasa

mengembang, dan dengan senyum lebar dia menjawab, "Tentu nona, ujian nanti, ujian nanti saya pasti akan lulus."

Tersenyum manis nona muda itu mengangguk dan pergi meninggalkan Ding Tao sendiri. Ding Tao berdiri memandangi sosoknya yang bergoyang gemulai, dia berdiri diam sampai nona muda itu tidak terlihat lagi olehnya, sebelum dia berbalik memasuki kamarnya.

Senyumnya tidak juga hilang, meskipun dia sudah merebahkan diri di atas tempat tidurnya. Membayangkan bagaimana dia akan lulus ujian beberapa hari lagi, membayangkan kegembiraan nona muda itu saat dia lulus nanti.

Tapi ketika dia teringat akan kegagalannya dalam menjalankan jurus-jurus dasar hingga tamat, senyum itupun menghilang, digantikan desah kegalauan.

"Hmm... kalau kali ini aku gagal lagi, tentu nona akan sangat kecewa..."

Membayangkan wajah nona muda yg kecewa, dia menggertakkan gigi dan mengepalkan tangan, "Kali ini harus berhasil."

Perlahan dia bangkit dari tempat tidur, berlatih, berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya.

Demikian berhari-hari Ding Tao mencurahkan segenap pikiran dan kekuatannya untuk dapat menguasai jurus-jurus dasar keluarga Huang, hingga harinya tiba. Setiap kali ditemuinya jalan buntu yang membuatnya terduduk lesu, senyum nona muda yang manis menghalau kegalauan dan memberikannya semangat untuk maju.

---------- o ----------

Hari itu dari tahun ke tahun, selalu menjadi hari yg istimewa, hal ini ada sebabnya.
Kakek buyut Tuan besar Huang Jin, cikal bakal berdirinya perkampungan keluarga Huang, adalah seorang tokoh persilatan yang cukup disegani oleh kawan dan lawan.

Meskipun pada perkembangannya keluarga Huang lebih condong untuk mengembangkan usaha mereka dalam pertanian dan perdagangan, namun mereka tidak pernah lalai untuk menjaga nama baik yang sudah dipupuk oleh pendirinya dalam dunia persilatan.

Keluarga Huang bukanlah golongan nomor satu yang bisa merajai dunia persilatan, tetapi keluarga Huang juga tidak ingin menjadi golongan kelas kambing yang bisa diinjak-injak dan dijadikan sapi perahan. Sadar bahwa dunia persilatan adalah dunia yang mengandalkan tajamnya pedang dan kerasnya kepalan tangan, Tuan besar Huang Jin pun tidak lupa untuk memperdalam ilmu bela diri.

Tanah miliknya cukup luas dan cabang-cabang usahanya pun ada di beberapa kota. Mereka yang menjadi penanggung jawab di tiap-tiap tempat, bukan hanya menjadi pengelola usaha keluarga Huang, tapi juga menyandang nama keluarga Huang dalam dunia persilatan.

Itu sebabnya posisi-posisi penting dalam keluarga Huang, haruslah dipegang mereka yang sudah mapan ilmu bela dirinya.

Dalam hal mempercayakan tanggung jawab ini, Tuan besar Huang Jin adalah orang yg memiliki pandangan yang cukup terbuka.

Posisi-posisi yang penting bukan hanya disediakan untuk anggota keluarga yg bertalian darah saja, tapi setiap mereka

yang berada dalam organisasinya mendapatkan kesempatan yang sama. Mereka yang benar-benar berbakat, kemudian ditarik menjadi bagian dari keluarga besar Huang, ada yang lewat perjodohan dengan salah satu keluarga Huang Jin, ada pula yang kemudian diadopsi menjadi anak dari salah satu keluarga Huang.

Dengan jalan ini, keluarga Huang tidak pernah kekurangan orang berbakat dan semakin disegani baik dalam dunia perdagangan maupun dalam dunia persilatan.

Dan salah satu upaya keluarga Huang untuk menyaring orang-orang yang berbakat ini adalah lewat ujian kenaikan tingkat yang dilakukan pada hari tersebut.

Itulah sebabnya mengapa hari itu menjadi hari yang istimewa bagi setiap anggota perkampungan keluarga Huang.

Salah satu kisah sukses dalam pertandingan itu adalah Chen Hui, yang ayahnya bekerja sebagai penggembala ternak, ayah dari Tuan Besar Huang Jin. Berhasil menjadi peserta terbaik pada ujian kelulusan yang diadakan pada masa mudanya, dia kemudian ditarik menjadi pengawal pribadi ayah Tuan besar Huang Jin.

Setelah beberapa tahun menjadi pengawal pribadi, dia dipercaya untuk mengawasi usaha kain keluarga Huang di kota Chang Sha. Tidak lama kemudian, dia diambil menjadi menantu oleh salah seorang paman Huang Jin.

Memang mereka yang mendapatkan nasib baik seperti Chen Hui hanya bisa dihitung dengan jari, karena selain kemampuan bela diri, keluarga Huang juga melihat sifat-sifat lain dari orang yang bersangkutan.

Tapi setiap mereka yang berhasil menunjukkan bakatnya dalam ilmu bela diri, tentu mendapatkan kedudukan yang cukup baik dan bagi mereka yang merasa berbakat, inilah kesempatan mereka untuk menonjolkan diri.

Setiap anak-anak dalam perkampungan tuan Huang, termasuk mereka yang bekerja di cabang perusahaan, diwajibkan untuk mempelajari dasar-dasar ilmu keturunan keluarga Huang.

Ilmu silat keluarga Huang sendiri bersumber dari Shaolin, yang kemudian dikembangkan menjadi ilmu tangan kosong dan ilmu pedang keluarga Huang, oleh kakek buyut Huang Jin.

Terdiri dari 12 jurus dasar, 9 jurus dasar tangan kosong dan 3 jurus dasar pedang.

Setelah menginjak usia belasan, maka pemuda-pemuda itu akan didorong untuk mengikuti ujian kenaikan tingkat, dan jika mereka berhasil lulus, akan diajarkan pada mereka jurus-jurus lanjutan yang terdiri dari 36 jurus pedang keluarga Huang.

Kebanyakan dari anggota perkampungan keluarga Huang ada dalam tingkat ini, yang kemudian disesuaikan menurut pengamatan para pelatihnya akan mendapatkan peringkat-peringkat sesuai dengan kemampuannya. Pada hari ujian kenaikan tingkat ini pula diadakan pertandingan bagi mereka yang sudah mempelajari jurus lanjutan, dan menjadi ajang bagi mereka yang ingin menunjukkan kemajuan mereka dalam hal ilmu bela diri.

Jurus-jurus tingkat atas yang menjadi jurus andalan, hanya diperuntukkan keluarga Huang sendiri.

Kemudian ada pula jurus rahasia yang hanya disampaikan oleh pimpinan keluarga, kepada keturunan keluarga Huang yang dipercaya untuk mewarisi kedudukan sebagai pemimpin keluarga.

--------- o ---------

Beberapa hari sebelum hari istimewa itu, para pengurus usaha keluarga Huang yg berada di beberapa kota lain pun mulai berdatangan. Baik yang datang sendiri, maupun yang datang bersama-sama dengan keluarga dan orang kepercayaannya.

Sahabat-sahabat dekat keluarga Huang pun turut berkunjung, orang-orang tua dan berjenggot yang pernah memiliki nama besar. Wajah-wajah keras dan tubuh berotot yang pekerjaannya dalam dunia persilatan hanya disampaikan dengan bisik-bisik dan dari mulut ke mulut. Guru-guru silat yg terkenal dengan murid andalannya. Pendek kata berbagai macam golongan hari itu berkumpul.

Kedatangan mereka itu sudah menjadi satu keramaian tersendiri, baik mereka yang berjumpa setelah setahun penuh tidak bertemu, maupun pembicaraan ttg orang-orang yang mereka bawa, yang tentunya dipandang memiliki kelebihan dan kisahnya sendiri.

Yang sudah tua, ramai membicarakan perkembangan keluarga Huang dan kisah-kisah di masa lalu. Yang masih muda ramai membicarakan harapan mereka di masa depan, tidak luput juga mereka membicarakan kecantikan atau ketampanan dari pemuda yang ini atau gadis yang itu.

Pada hari itu hampir seluruh kegiatan dalam keluarga Huang dihentikan, bahkan penjagaan pun tidak seketat biasanya, maklum saja hampir seluruh dedengkot keluarga Huang sedang berkumpul sehingga sulit dibayangkan bakal ada orang yang berani mencari gara-gara di hari itu.

Setelah upacara sembahyangan di pagi hari dan upacara syukuran yang dipimpin seorang pendeta tao, maka tiba saatnya untuk anak-anak muda yang bekerja di keluarga Huang untuk mengikuti ujian kenaikan tingkat.

Hari itu kurang lebih ada 23 orang yang mengikuti ujian kelulusan, 7 di antaranya dibawa dari cabang perusahaan keluarga Huang.

Ujian itu dilaksanakan di sebuah lapangan yang cukup luas, di salah satu sisinya didirikan beberapa tenda besar, tempat orang-orang penting dalam keluarga Huang dan undangan-undangan duduk.

Ketika mereka masuk ke dalam lapangan, tepuk tangan pun terdengar. Beberapa orang terdengar bersuit, ada juga yang memanggil-manggil nama orang yg mereka kenal. Salah

satunya adalah nona muda kelurga Huang yang berteriak cukup keras, "Ayo Ding Tao!! Semangat !!"

Ding Tao yang sedari tadi menunduk pun mendongakkan kepala, wajahnya yang bersemu merah, semakin bersemu merah. Dilihatnya nona muda keluarga Huang melambaikan tangannya, sampai salah seorang kakak lelakinya menarik tangannya sambil tertawa besar.
Ding Tao yang berada di antara 23 orang itu pun merasa berdebar-debar. Wajahnya yang bersemu merah lebih banyak menunduk, dalam hatinya dia merasa malu, karena peserta yang lainnya berumur jauh lebih muda dari dirinya. Apalagi Ding Tao termasuk tinggi untuk pemuda seusianya, sehingga dia jadi lebih menonjol lagi dari ke-23 orang itu.

Sekilas dilihatnya di deretan terdepan, Tuan besar Huang Jin, bersama isteri dan anak-anaknya, sedang bercakap-cakap dengan salah satu undangan, seorang laki-laki berusia 40-an, kumis dan jenggotnya yang lebat ditata rapi, badannya tinggi tegap menambah wibawanya.

Di sebelahnya seorang pemuda yang tampan dengan senyum yang menawan, yang sibuk berusaha mengajak nona muda keluarga Huang untuk mengobrol.

Setelah seluruh peserta berbaris rapi di dalam lapangan, Tuan besar Huang Jin berdiri dan memberikan kata sambutan.

Tiba-tiba Ding Tao merasa sebal dengan pemuda tampan itu. Dia sendiri merasa heran apa sebabnya dia merasa sebal, kata-kata sambutan dari Tuan besar Huang Jin pun tidak sepenuhnya masuk dalam ingatannya, setiap kali dia menegakkan kepala tentu yang dilihatnya adalah pemuda tampan itu, yang berusaha memikat si nona muda.

Sifat nona muda keluarga Huang memang terbuka dan sedikit kelaki-lakian, dengan cepat merasa akrab dengan sahabat barunya.

Ketika Ding Tao melihat pemuda itu akrab dengan nona muda keluarga Huang, semakin lama semakin sebal pula hatinya.

Tiba-tiba dia tersadar bahwa Tuan besar Huang Jin sudah selesai dengan kata sambutannya dan para peserta mulai menyebar dan bersiap untuk mendemonstrasikan jurus-jurus. Ding Tao pun segera bersiap,

Pertama-tama mereka menjalankan 9 jurus dasar tangan kosong. Satu demi satu, jurus diperagakan, meskipun

semuanya memperagakan jurus yang sama, terdapat perbedaan-perbedaan dari seorang dengan yang lain.

Beberapa memperagakan jurus-jurus itu dengan setiap kembangan-kembangannya yang membuat jurus-jurus itu terlihat lebih indah tanpa mengurangi kekuatannya.

Yang lain lebih menonjolkan kekuatan dari jurus itu, memperagakannya dengan gerakan yg lebih sederhana tapi cepat dan keras.

Ada juga yang lebih memperhatikan ketepatan perubahan dari tiap jurus, bergerak dengan tenang, tidak terlalu cepat, tidak pula lambat, setiap gerakan tampak mengalir sambung menyambung. Namun dengan mudah bisa dilihat mereka memperagakan jurus yang sama.
Ding Tao termasuk mereka yang memperhatikan tiap detail, tiap kembangan dan setiap bagian terkecilnya, hanya sayang meskipun gerakannya mantap tapi tak seindah yang lain.
Seorang lelaki tua dengan baju hitam sederhana, mondar-mandir, memperhatikan gerakan tiap-tiap orang, dia adalah pelatih Gu, Gu Tong Dang. Orang tua ini sudah berumur 70-an, menjadi pelatih silat keluarga Huang sejak Tuan besar Huang Jin masih muda. Ilmu silatnya bukanlah yang terbaik, tapi

bakatnya dalam sebagai pendidik sulit dicari bandingannya. Matanya pun jeli dalam menilai bakat seseorang.

Dia juga yang bertanggung jawab untuk melatih Ding Tao dan atas penilaiannya pula Ding Tao tidak pernah diluluskan pada ujian tahun-tahun sebelumnya.

9 jurus dasar tangan kosong selesai diperagakan, penonton pun memberikan tepuk tangan. Pedang dibagikan krn setelah ini mereka akan memperagakan 3 jurus dasar pedang keluarga Huang.

Ding Tao menyempatkan diri untuk melihat sekilas ke arah nona muda Huang, hatinya terasa mengembang saat dilihatnya gadis itu melambaikan tangan ke arahnya. Bagaimanapun juga gadis itu memperhatikan dirinya. Tapi ketika terlihat olehnya pemuda tampan di sampingnya, jantungnya berdegup dan tangannya mengepal kencang, pemuda itu sedang memandang dirinya dengan pandangan mencemooh.

Sesaat lamanya pandang mata mereka beradu dan ketidak sukaan berkembang di hati keduanya.

Ding Tao tidak berlama-lama memikirkan hal itu, dia sadar saat ini dia harus memusatkan pikirannya pada ujian yang dia hadapi.

Pedang-pedang selesai dibagikan, sekali lagi ke 23 peserta berbaris rapi dan menunjukkan kebolehan mereka, 3 jurus berlalu dengan cepat dan tibalah saatnya Gu Tong Dang menyampaikan hasil ujian hari itu.

Dengan langkah-langkah yang tenang dia berjalan ke arah Tuan besar Huang Jin, membawa selembar kertas di tangannya. Tersenyum-senyum, kakek tua ini sesekali melirik ke arah para peserta yang memperhatikan tiap langkahnya dengan wajah tegang.

Entah sudah berapa puluh kali dia menjalani ritual yang sama, tapi tidak pernah bosan dia memandangi wajah-wajah muda penuh semangat itu.

Selembar kertas itupun berpindah tangan, Tuan besar Huang Jin membaca hasil penilaian Gu Tong Dang untuk beberapa saat.

Perhatian segenap mereka yang ada di lapangan itupun tertuju pada Tuan besar Huang Jin, ketika Tuan besar Huang Jin

tampak menggelengkan kepalanya, setiap orang pun bertanya-tanya, ada apa gerangan.

Ketegangan pun mulai merayap, ketika Tuan besar Huang Jin tampak berdiskusi dengan Gu Tong Dang, apalagi ketika beberapa orang kepercayaan dalam keluarga Huang dipanggil berdiri dan turut ikut menyampaikan pendapatnya.

Inilah satu kejutan bagi mereka yang sudah menyaksikan ritual yang sama selama bertahun-tahun, biasanya hasil penilaian Gu Tong Dang selalu diterima Tuan besar Huang Jin tanpa pertanyaan, sepertinya tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya.

Setelah beberapa lama berdiskusi tampaknya mereka mencapai satu kesimpulan yang sama. Masing-masing kembali ke tempat duduknya sementara Tuan besar Huang Jin dengan langkah yang tegap maju ke depan.

Seperti suara daun yg berdesir-desir, terdengar bisik-bisik di antara penonton yang berada di pinggir lapangan, semuanya sibuk ikut berbisik, mempercakapkan keanehan pada tahun ini. Tuan besar Huang Jin pun berdehem keras dan mengangkat tangannya sebagai tanda agar semuanya diam.

Setelah mendapatkan perhatian dari setiap orang, maka mulailah dia membacakan hasil ujian.
Suaranya menggema dilambari tenaga dalam, terdengar ke seluruh penjuru dengan jelas.
"Kita sebagai bagian dari keluarga Huang, tidak pernah lalai akan asal usul kita sebagai orang-orang dari dunia persilatan."

"Tidak pernah lalai akan nama besar pendiri perkampungan ini."

"Tidak pernah lalai dalam mengasah dan memperdalam ilmu yang sudah menjadi warisan keluarga Huang dari generasi ke generasi berikutnya."

"Hari ini kita mengadakan satu ujian, bagi generasi yang baru, satu tahapan bagi mereka untuk membuktikan bahwa mereka layak untuk dipercaya..."

"Memperdalam dan memperkaya ilmua warisan keluarga Huang."

"Dan hasil dari ujian tahun ini..."

Entah sengaja atau tidak, atau dari kebiasaan Tuan besar Huang Jin memberikan jeda sebelumm mengumumkan hasil

ujian, tentu saja membuat setiap orang dengan berdebar menunggu.

"Seluruhnya lulus !!!"

Sorak sorai pun terdengar dari berbagai penjuru, wajah para peserta ujian pun menunjukkan kelegaan. Bagi Ding Tao dan beberapa peserta yang lain yang sudah takut tidak akan lulus ujian yang ada hanya kelegaan yang besar tetapi bagi beberapa peserta yang lain dan juga sebagian besar penonton masih ada pengumuman yang mereka tunggu-tunggu, yaitu peserta yang lulus ujian dengan nilai terbaik.

Ketika gemuruh sorak sorai mulai mereda, Tuan besar Huang Jin pun melanjutkan, "Dan peserta dengan nilai terbaik adalah... Ding Tao !!!"

Gemuruh sorak sorai mengalahkan sorak sorai sebelumnya, maklum penonton terbanyak tentu mereka yang tinggal di perkampungan keluarga Huang, dari cabang-cabang usaha yang tersebar di beberapa kota, jumlahnya mungkin hanya dua-tigapuluh orang, sementara Ding Tao mempunyai hubungan yang baik dengan seluruh penduduk di situ.

Apalagi semua orang mengetahui ketekunannya selama bertahun-tahun berusaha mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian itu, sementara teman-teman sebaya sudah banyak yang mendahuluinya.

Otaknya yang dipandang agak bebal untuk menerima pelajaran silat, justru membuat orang menjadi bersimpati tatkala melihat ketekunannya yang tidak kenal kata menyerah.

"Ding Tao kemari, maju ke depan.", sambil tersenyum Tuan besar Huang Jin memandang pemuda dungu yang berhasil lulus sebagai peserta terbaik itu, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, lulusan terbaik akan menerima hadiah berupa pedang berukir huruf Huang di gagangnya.

Pedang itu memang bukan sejenis pedang pusaka yang diperebutkan tokoh-tokoh persilatan, namun pedang itu terbuat dari baja pilihan yang tinggi kualitasnya dan dibuat dengan ketelitian yang tinggi oleh seorang ahli pembuat pedang yang sudah masuk menjadi salah seorang anggota keluarga Huang.

Dengan dada berdebar-debar Ding Tao maju untuk menerima pedang tersebut, wajahnya memerah karena malu, menjadi pusat perhatian sekian banyak orang.

Nona muda keluarga Huang tidak hentinya bertepuk tangan.

Sesampainya di depan, Ding Tao tidak lupa membungkuk, memberikan hormat pada Tuan besar Huang Jin. Sambil menepuk-nepuk pundak Ding Tao, Tuan besar Huang Jin menyerahkan pedang itu, "Selamat, ini semua hasil ketekunanmu selama bertahun-tahun."

Tiba-tiba di tengah sorak sorai itu terdengar suara yang tidak terlalu keras, namun cukup nyaring untuk terdengar oleh orang-orang yang berada di bagian depan, "Hebat benar ketekunannya, bertahun-tahun mempelajari jurus-jurus dasar, mungkin nanti setelah 70-an lebih barulah tamat pelajarannya. Cuma entah, waktu itu dia masih kuat mengangkat pedangnya atau tidak."

Sontak semua orang yg mendengar itu terdiam dan menoleh ke arah suara itu.

Rupanya si pemuda tampan tadi yang merasa tidak senang nona muda Huang memuji-muji Ding Tao tidak dapat lagi menahan perasaannya. Dalam hatinya dia tidak bisa menerima, bahwasannya Ding Tao yang dungu dalam pikirannya, bisa mendapat begitu banyak perhatian. Apalagi setelah dia

mendengar cerita orang-orang di sekelilingnya, bagaimana Ding Tao gagal dalam ujian di tahun-tahun sebelumnya.

Semakin dilihatnya wajah Ding Tao yang berseri-seri, semakin sebal pula hatinya, hingga akhirnya tanpa tertahan muncullah seruan itu.

Ketika pemuda itu sadar, ucapannya telah menarik perhatian banyak orang, mukanya pun berubah merah padam, tapi memang adatnya yg tinggi tidak bisa diubah, apalagi dia tidak merasa salah dengan ucapannya tersebut.

Dalam hati dia menghibur diri sendiri, "Hmm.. perduli apa orang katakan, toh yang kuucapkan itu benar."

Dalam waktu yg singkat lapangan yang tadinya penuh sorak sorai jadi lenggang dan sepi. Tidak sedikit pula peserta yg merasa dirinya layak menjadi pemenang bersorak dalam hati dan menanti-nanti apa yang akan terjadi setelah ini.

Untuk sesaat tidak ada seorangpun yang bersuara, bahkan Tuan besar Huang Jin yang menjadi tuan rumah pun, kehilangan kata-kata. Tadinya dia berharap, tamu undangannya, lelaki 40-an dengan kumis dan jenggot yang rapi

dipangkas itu, akan menegurnya, menegur anaknya yang sudah kelepasan omongan.

Tapi setelah ditunggunya beberapa saat, lelaki itu hanya diam saja, dalam hati Huang Jin memaki, otaknya pun berputar keras.

Sebenarnya hubungannya dengan lelaki itu belumlah terlalu akrab, lelaki itu adalah Wang Dou, orang terkuat yang menguasai daerah di sekitar utara sungai Yangtze. Tuan besar Huang Jin sedang berusaha untuk menjalin hubungan di antara mereka karena dia berambisi untuk meluaskan usahanya ke daerah utara.

Untuk itu dia membutuhkan hubungan baik dengan orang ini, agar distribusi ke daerah yang baru tidak terganggu.

Tujuannya hari ini mengundang Wang Dou dan anaknya, Wang Chen Jin, selain untuk memperdalam hubungan yang sudah ada, juga untuk menunjukkan kekuatan dari keluarga Huang.

Bermusuhan tidak menguntungkan, tapi jika Wang Dou memandang dirinya terlalu lemah, juga tidak akan menguntungkan.

Sekarang tampaknya Wang Dou justru berusaha menguji keteguhannya, jika dia mandah saja dihina sedemikian rupa, tentu Wang Dou akan menganggap dirinya lemah dan bisa menentukan pajak keamanan semaunya sendiri.

Jika dia terlalu keras dalam menyikapi masalah ini, bukan tidak mungkin akan timbul permusuhan yang mendalam di antara keduanya, karena dalam dunia persilatan, masalah harga diri seringkali menjadi masalah yang pelik.

Tapi bukan Tuan besar Huang Jin yang terlebih membuka mulut, bukan pula Wang Dou, melainkan nona muda Huang yang setelah hilang kagetnya, berubah menjadi naik darah, "He, apa maksudmu berkata demikian!?"

Sambil berkacak pinggang dia berdiri menantang Wang Chen Jin.

Wang Chen Jin yang ditantang sedemikian rupa oleh gadis yang sudah memikat hatinya jadi tergagap-gagap. Tapi adatnya memang tinggi, tidak bisa dia mengaku salah ataupun meminta maaf, pun jika itu terhadap gadis pujaannya.

Dengan wajah merah padam dia berusaha membela diri, "Apa salah perkataanku? Jika bukan orang dungu tentu dalam waktu

singkat sudah menguasai jurus-jurus sederhana macam itu. Jika bukan orang tidak tahu malu, tentu dia akan menolak penghormatan ini. Aku tahu kebaikan hati kalian keluarga Huang, tapi orang dungu dan tidak tahu malu seperti dia, sudah sepantasnya diingatkan."

Ding Tao yang mendengar jawaban itu dalam hati merasa semakin rendah diri, meskipun di sudut hatinya ada pula rasa bangga karena nona muda yang dipujanya itu begitu membelanya, tapi sungguh dia berharap peristiwa itu tidak berkepanjangan. Lebih baik buatnya bila gelar lulusan terbaik itu dicabut dan diberikan kepada orang lain.
Sungguh mati dia tidak mengharapkan gelar itu, asalkan bisa lulus dia sudah sangat bersyukur.

Diliriknya Tuan besar Huang Jin dan dengan terbata-bata dia berbisik, "Tuan besar..., ini... ini... pedang... mungkin memang tidak pantas untuk diriku... aku..."

Tuan besar Huang Jin yang mendengar perkataan itu hanya tersenyum, perlahan dia menepuk bahu Ding Tao dan berbisik, "Sudah, tenangkan saja hatimu, kita lihat bagaimana, anak Ying, menyelesaikan masalah ini."

Memang majunya si nona muda Huang Ying-Ying ini menyenangkan hati ayahnya, seperti Wang Dou mendiamkan anaknya menghina Ding Tao untuk menguji dirinya, Huang Jin membiarkan Ying Ying maju melabrak Wang Chen Jin dan melihat reaksi Wang Dou.

Sementara itu Ying Ying yang mendengar pembelaan Wang Chen Jin menjadi semakin marah, maklum seperti Wang Chen Jin juga nona muda ini, seorang gadis yang tinggi adatnya, sebagai satu-satunya anak gadis dalam keluarga Huang dia dimanjakan oleh ayah dan saudara-saudara lelakinya, "Apa? Apa? Apa katamu? Dungu? Kau yang dungu!"

Otaknya pun berputar mencari pembelaan untuk Ding Tao dan tiba-tiba teringatlah cerita ayahnya ttg sepak terjang kakek buyutnya ketika masih aktif dalam dunia persilatan.
"Hmm... kamulah pemuda yang tidak tahu tinggi dan dalamnya ilmu silat. Apa tidak pernah dengar perkataan, dengan 3 jurus pedang Huang Cheng Yan menguasai Wuling? Justru pandanganmu yang lebih dungu dari Ding Tao, tidak bisa menilai kedalaman suatu jurus."

Ganti si pemuda yang merasa penasaran, tanpa terasa dia meloncat dari kursinya dan menunjuk-nunjuk ke arah Ding Tao

dengan gagang pedangnya, "Apa? Apa? Aku lebih dungu dari kerbau itu? Suruh dia melawan aku dan akan aku tunjukkan betapa dungunya dia."

Wang Dou yang sejak tadi berdiam diri saja, tiba-tiba berdiri dan menepuk pundak anaknya sambil tertawa-tawa, "Hahaha, dasar anak muda tidak punya sopan santun."

Berpaling dia ke arah Tuan besar Huang Jin dan para tetua keluarga Huang yg lain sambil sedikit membungkukkan badan, dengan dua tangan rangkap di depan, "Tuan-tuan, maafkan anakku yang masih muda ini, memang orang tuanya ini kurang bisa mengajarkan dia sopan santun. Harap maklum, kami tidak lebih dari orang-orang kasar, yang mempelajari ilmu perang tapi tidak tahu ilmu surat."

"Tapi memang, orang persilatan, kalau belum beradu pedang dan kepalan, sepertinya belum menjadi kenalan baik. Bagaimana kalau kita biarkan saja dua anak muda ini bertanding."
Sambil menunjuk ke arah Ding Tao dia berkata, "Biar pahlawan kecil itu memberikan hajaran pada anakku yang kurang ajar ini."

Tuan besar Huang Jin membalas penghormatan Wang Dou dengan penghormatan yang sama, ketika Wang Dou menawarkan pertandingan antara Ding Tao dan anaknya, dia tidak segera menjawab, bagaimanapun juga ada sedikit keraguan dalam hatinya, ditengoknya Gu Tong Dang dengan alis terangkat, meminta pertimbangan.

Gu Tong Dang berpikir sebentar, sambil mengamati Wang Chen Jin. Umur pemuda itu tidak jauh berbeda dengan Ding Tao, dan dia mengajukan Ding Tao sebagai peserta terbaik bukanlah tanpa alasan. Jika sekarang dia menyarankan Tuan besar Huang Jin untuk menolak pertandingan itu, tentu akan memalukan bagi dirinya sebagai pengajar.

Tapi Wang Chen Jin tentu sudah pula mewarisi ilmu ayahnya, mungkin hampir tuntas, krn seumuran dia memang sudah waktunya untuk menerima ilmu dengan tuntas, sehingga sisanya hanyalah untuk mematangkan ilmu yang sudah ada.

Pada kasus Ding Tao memang ada perbedaannya, Ding Tao hanyalah seorang anak pembantu yang kemudian dijadikan tukang kebun dalam keluarga Huang setelah orang tuanya meninggal. Sehingga tidak mungkin akan diajarkan ilmu keluarga hingga tuntas, kecuali jika Tuan besar Huang Jin

tertarik pada bakat anak muda itu dan memutuskan untuk menariknya menjadi bagian keluarga Huang.

Seandainya Ding Tao memang sedungu anggapan semua orang, tentu Gu Tong Dang tanpa berpikir dua kali akan menolak pertandingan itu, lebih baik bagi dirinya untuk mendapat malu daripada membahayakan muridnya.

Tapi Gu Tong Dang bukan menunjuk Ding Tao sebagai lulusan terbaik karena belas kasihan. Justru dia melihat satu kelebihan sendiri dari dalam diri Ding Tao, itu pula sebabnya dia dengan sengaja tidak meluluskan pemuda itu untuk mendorong pemuda itu untuk mendalami jurus-jurus dasar yang sama selama bertahun-tahun lamanya.

Hanya saja, apakah dengan kelebihannya itu Ding Tao akan mampu menjaga dirinya dalam pertandingan itu?

Hal ini masih menjadi pertanyaan tersendiri bagi Gu Tong Dang. Sebenarnya perkataan nona muda Huang yang sembarangan itu tanpa sengaja sudah menebak dengan tepat keadaan Ding Tao.

Adalah perkataan orang ttg pendiri keluarga Huang, Huang Cheng Yan, yang membuat Gu Tong Dang sengaja memaksa

Ding Tao mengulang-ulang jurus yang sama dengan cara mencegah pemuda itu mengikuti ujian.

Sejak pertama melatih Ding Tao yang saat itu masih kanak-kanak, Gu Tong Dang melihat kepekaan Ding Tao dalam menyerap jurus-jurus yang diajarkan. Detail kecil yang tak terlihat orang, bahkan dirinya sendiri, ternyata bisa dirasakan keganjilannya oleh Ding Tao.
Ketika Ding Tao kecil menyampaikan perasaannya pada Gu Tong Dang dan bertanya, mengapa gerakan tangan itu tidak sedikit lebih ke bawah, mengapa kaki terlalu rapat, dan sebagainya, terbukalah pikiran guru tua itu.

Ding Tao memiliki kepekaan terhadap kewajaran suatu gerakan, bagaimana satu gerakan yang lebih alami dapat menghasilkan tenaga yang lebih besar, lebih cepat, lebih mudah mengubah kedudukan dan sebagainya.

Sejak saat itu, Gu Tong Dang berusaha mengarahkan Ding Tao untuk merenungkan setiap gerakan yang dia lakukan. Bukan hanya dari sisi kewajaran alamiah suatu gerakan, namun juga dari sisi strategi dalam sebuah pertarungan.

Itu sebabnya Ding Tao membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum dapat meyakinkan ke-12 jurus dasar itu, karena bagi Ding Tao setiap gerakan, setiap kedudukan yang diambil tiap-tiap jurus, merupakan satu rangkaian gerak 3-4 langkah ke depan.

Seperti seorang ahli catur memainkan biji caturnya, setiap kali Ding Tao melakukan pembukaan maupun gerakan, dalam benaknya sudah terbayang apa gerakan selanjutnya, seandainya lawan bereaksi demikian atau demikian.

Kelebihan Ding Tao ini disimpan sendiri oleh Gu Tong Dang yang tidak ingin Ding Tao yang rendah hati itu berubah menjadi sombong, sehingga bakat yang ada menjadi terbuang sia-sia. Di luar mulutnya selalu menunjukkan kedunguan Ding Tao, sementara secara diam-diam dan lewat perkataan-perkataan yang sepertinya sambil lalu, dia memberikan petunjuk dan arahan pada Ding Tao tanpa anak itu sendiri menyadarinya.

Dengan berdebar-debar akhirnya guru tua itu mengangguk, meskipun Ding Tao mungkin tidak bisa memenangkan pertandingan, tapi guru tua itu yakin Ding Tao akan dapat bertahan.
Keluarga Huang tidak akan dipermalukan dan pandangan

orang-orang terhadap Ding Tao sendiri tentu akan berubah. Dalam hati guru tua itu berdoa kepada dewa-dewa dan nenek moyangnya, untuk melindungi murid kesayangannya itu.

Tuan besar Huang Jin yang tadinya masih ragu, melihat keyakinan Gu Tong Dang, akhirnya menepis habis keraguannya, dengan senyum mengembang diapun menjawab, "Saudara Wang memang bijaksana. Memang urusan anak muda selamanya membuat orang yang sudah tua menjadi pusing. Kalau hanya dijelaskan dengan kata-kata, tentu selamanya akan merasa penasaran. Biarlah setelah pertandingan mereka boleh saling menghargai dan menjadi teman akrab."

Dengan perkataannya itu secara tidak langsung Tuan besar Huang Jin, membenarkan perkataan Ying Ying dan dengan halus mengatakan bahwa jurus-jurus dasar keluarga Huang sudah cukup untuk menghadapi ilmu Wang Dou yang diwarisi Wang Chen Jin.

Wang Dou bukannya tidak merasakan sindiran halus itu, tetapi Wang Dou sudah malang melintang dalam dunia persilatan selama bertahun-tahun, kontrol dirinya sudah matang, meskipun di dalam hati dia memaki-maki tapi di luaran dia

tertawa senang, "Hahaha, benar sekali, benar sekali. Memang anak muda tidak boleh takut dengan sedikit goresan pedang. Anak Jin, majulah sana, mintalah petunjuk pada engkoh kecil itu."

Wang Chen Jin yang mendengar perkataan ayahnya itu melompat dengan tangkas ke tengah lapangan. Wajahnya bersemangat, dari perkataan ayahnya dia paham, bahwa meskipun dia harus berhati-hati untuk tidak membunuh lawan, tapi dia tidak perlu sungkan untuk melukai lawannya.

Sebentar dia melirik ke arah nona muda Huang sambil tersenyum dan berkata dalam hati, "Hmm... nona cantik... akan aku pertunjukkan kelebihanku dari pemuda dungu itu."

Huang Ying Ying yang melihat senyuman itu melengos membuang muka, dipandangnya Ding Tao dengan cemas, dalam benaknya dia sudah bisa membayangkan bagaimana Ding Tao akan kalah dan terluka.

Ding Tao bukannya tidak melihat itu semua, tapi melihat itu justru membuat semangatnya bangkit. Di depan gadis yang disukainya, dia ingin menunjukkan kebolehannya atau

setidaknya kejantanannya. Dadanya boleh terbelah pedang lawan, tapi tidak nanti dia akan mundur atau mengeluh.

Jika sebelumnya perasaannya kacau balau dan penuh kekuatiran, ragu akan kemampuannya sendiri, takut jika nanti dia akan mempermalukan keluarga Huang dan dirinya sendiri. Sekarang perasaan itu semuanya hilang.

Dengan hati yang membara, dia membungkuk hormat pada Huang Jin sebelum pergi ke tengah lapangan, berhadapan dengan Wang Chen Jin.

Tuan besar Huang Jin yang melihat roma wajah Ding Tao merasa terhibur, dan menjadi semakin yakin bahwa pemuda itu tidak akan mempermalukan nama keluarganya. Kalaupun kalah tentu akan kalah dengan gemilang.

Setelah keduanya berhadapan maka Tuan besar Huang Jin pun memberikan arahan, "Hari ini kita akan melakukan pertandingan persahabatan. Tidak ada dendam permusuhan, baik sebelum maupun setelah pertandingan nanti. Bertandinglah dengan jujur, sebisa mungkin jaga jangan sampai saling melukai."

Ding Tao mengangguk dengan patuh, "Baik tuan Huang."

Sementara Wang Chen Jin tersenyum-senyum, "Tentu saja paman Huang."

Dalam hatinya Wang Chen Jin sudah merancangkan bagaimana dia akan mengalahkan Ding Tao dengan gemilang, kalau perlu dia akan memberikan sedikit tanda mata di wajahnya. Atau mungkin mencungkil salah satu bola matanya, semakin buruk wajahnya semakin baik, supaya dia tidak ada keberanian untuk mendekati Huang Ying Ying. Ayahnya tidak akan marah dan siap membela dirinya, selama pemuda itu masih hidup saja, tentu tidak akan ada masalah panjang.

"Mulai!!"

Segera setelah mendengar aba-aba dari Huang Jin, tanpa menunggu Ding Tao bersiap, Wang Chen Jin menyerang dengan sigap, ujung-ujung pedangnya tampak berpencaran mengincar titik-titik tubuh yang vital.

Cepatnya serangan itu tidak urung membuat Ding Tao gelagapan, beruntung latihan yang berulang-ulang membuat tubuhnya bergerak secara refleks untuk menghindar.

Tapi Wang Chen Jin tidak mau melepaskan kesempatan yang baik itu, kakinya bergerak cepat menyusul Ding Tao yang

menghindar, pedangnya kembali tampak bergetar dan memecah menjadi beberapa bayang pedang.

Tapi kali ini Ding Tao sudah mampu mengendalikan perasaannya, pikirannya sudah mulai berkonsentrasi pada ancaman di depannya, meskipun dia belum sempat memperbaiki kedudukan ataupun mengambil sikap bertahan, tapi dia mampu menghindar ke posisi yang lebih baik.

Dalam satu gerakan menghindar itu sekaligus pula Ding Tao menarik pedang dari sarungnya.
Serangan Wang Chen Jin yang membadai mulai dihadang oleh pertahanan yang kuat dari DIng Tao.

Gerakan Ding Tao tidaklah rumit, namun setiap gerakannya tepat pada sasaran, menutup setiap celah yang ada.

Tangkisannya bukan hanya menghentikan serangan Wang Chen Jin, tapi juga selalu membuat Wang Chen Jin kerepotan untuk melanjutkan serangannya.

Ini memang pertarungan yang pertama bagi Ding Tao, tapi entah sudah berapa kali dia melangsungkan pertarungan dalam benaknya.

Perlahan-lahan dia mulai mampu menyesuaikan sikapnya dan mengamati jurus serangan Wang Chen Jin.

Dan pengalamannya bertarung dengan sungguh-sungguh ini membawa kegembiraan baru bagi dirinya. Jika selama ini dia hanya bertarung dalam angan-angan, sekarang dia melihat bayangannya menjadi nyata, dengan desingan pedang lawan mengancam dirinya membuat darahnya mengalir deras.

Setiap gebrakan membuat semangatnya semakin terbangun, otaknya berputar keras dan seluruh inderanya menajam.

Seperti seekor ikan yang dilepaskan ke dalam kolam besar untuk pertama kalinya, seperti seseorang yang baru saja berhasil belajar berenang, Ding Tao seperti tidak ada bosannya dengan pengalamannya saat itu. Hilang sudah semua rasa takut dan keraguan, yang ada hanya ketegangan yang menggairahkan.

Sementara itu bagi Wang Chen Jin, ini bukanlah pertarungan yang pertama bagi dirinya, tapi kesigapan Ding Tao di luar dugaannya. Seandainya saja dia tidak terlalu menganggap remeh Ding Tao mungkin akan berbeda hasilnya.

Sayang pemuda yang tinggi adatnya ini tidak mau melihat kenyataan. Kegagalannya dalam menyerang tidak juga menyadarkan dirinya, apalagi hingga saat itu Ding Tao masih belum membalas serangannya.

Akibatnya Wang Chen Jin semakin bernafsu untuk menyerang.

Wang Dou yang menyaksikan pertandingan itu bukannya tidak menyadari kesalahan anaknya, tapi jago tua itu tidak mau menjatuhkan namanya dengan memberikan petunjuk pada anaknya yang sembrono itu.

Ketika kebanyakan wajah penonton, termasuk nona muda Huang dihiasi kehawatiran. Senyum bangga justru menghiasi wajah-wajah para jagoan dari keluarga Huang juga menyadari keadaan kedua pemuda itu.

Maklum bagi mereka yang sudah cukup tinggi tingkat ilmunya, keadaan kedua pemuda itu tampak jelas bagi mereka.

Ding Tao yang kelihatannya selalu terdesak dan diserang, selalu berhasil menggagalkan serangan Wang Chen Jin dan bukan hanya menggagalkan serangan lawannya, Ding Tao juga berhasil membuka celah pertahanan lawan.

Jika pada awal-awal Wang Chen Jin masih berhati-hati dan memperbaiki kedudukannya sebelum melancarkan serangan berikutnya, maka setelah lewat beberapa jurus, mulailah pemuda itu kehilangan kesabarannya.

Wang Chen Jin hampir meledak dengan rasa marah, ketika serangan demi serangan bisa dihadang oleh Ding Tao, emosinya menjadi semakin terbakar karena dia menyadari bahwa sedari tadi Ding Tao melawannya dengan 3 jurus yang itu-itu saja.

3 Jurus yang remeh tapi sangat mengganggunya.

Lubang-lubang kelemahanpun mulai terbuka dalam setiap serangannya.

Ding Tao yang selalu mengingat perkataan Huang Jin, tidak dengan segera mengambil keuntungan dari celah yang dilihatnya. Dia kuatir akan melukai Wang Chen Jin terlalu berat. Kebaikan Ding Tao ini salah dimengerti oleh Wang Chen Jin, tidak pernah terbayang dalam benaknya bahwa Ding Tao dengan sengaja melepaskan peluang karena mengkhawatirkan keselamatannya.

Jika saja Ding Tao sudah memiliki lebih banyak pengalaman, mungkin Ding Tao akan menyerang melalui celah-celah itu dan menarik serangannya tepat pada waktunya, untuk menyadarkan lawan akan kekalahannya.

Tapi tidak demikian yang dilakukan DIng Tao, setiap celah yang dia lihat, hanya diisi dengan serangan bayangan dalam otaknya. Diam-diam dia sudah memasukkan 7 serangan mematikan ke arah Wang Chen Jin, tapi bukan itu yang dia tunggu.

Wang Chen Jin pun menganggap hal itu sebagai hasil dari ketidakmampuan Ding Tao. hingga dalam satu waktu Wang Chen Jin menyerang tanpa memperhatikan lagi pertahanannya.

Dalam benaknya Ding Tao tidak akan mampu menghindar, kalaupun menghindar Ding Tao tidak akan mampu mengambil kesempatan untuk menyerang dirinya.

Bagaikan kilat Wang Chen Jin bergerak hingga bayangannya tampak seperti menyerang dari dua arah sekaligus.

Serangan yang pertama hanyalah tipuan, ketika Ding Tao bergerak seperti yang dia harapkan, Wang Chen Jin dengan

cepat mengubah posisi tubuhnya dan menyerang dari arah yang berlawanan.

Di luar dugaan, Ding Tao justru bergerak lebih cepat lagi memotong pergerakan Wang Chen Jin, belum sempat serangan kedua dilancarkan, selarik cahaya pedang berkelebat menetak pergelangan tangan Wang Chen Jin.

Serangan Wang Chen Jin yang membadaipun bagaikan dihentakan angin topan, seperti layang-layang yang putus talinya.

Hawa pedang menyurut hilang, yang tertinggal hanyalah dua orang pemuda yang saling berhadapan.

Ding Tao yang berdiri dengan tegap dengan pedang di tangan.

Dan Wang Chen Jin yang menyeringai kesakitan, tangan kirinya memegangi tangan kanan yang sudah membengkak biru, tidak mampu lagi menahan pedangnya yang meluncur jatuh ke bawah.

Sekali lagi sorak sorai memecahkan suasana.

Para penduduk perkampungan keluarga Huang berlompatan gembira, mengelu-elukan pahlawan mereka hari ini.

Para tamu dan undangan yang sudah bersahabat dekat dengan keluarga Huang pun ikut memuji dan memberikan selamat pada anggota keluarga Huang yag kebetulan duduk di dekat mereka.

Tuan besar Huang Jin pun tidak menutupi kegembiraannya, akan tetapi dia tidak juga lupa dengan kepentingan bisnisnya di utara. Dengan segera dia menghampiri kedua pemuda itu,. Terhadap Ding Tao dia menepuk pundak pemuda itu dan mengucapkan pujian singkat, "Bagus, sekarang pergilah dan cari uwak Guan untuk mengobati luka tuan muda Wang."

Kemudian dibimbingnya Wang Chen Jin yang terluka kembali ke tempat duduknya.

Wajah Wang Dou memerah, untuk sesaat dia kelihatan seperti tokoh Guan Yu dalam kisah-kisah kepahlawanan jaman dahulu. Tapi dengan cepat dia bisa menguasai dirinya dan buru-buru menyambut kedatangan Tuan besar Huang Jin dan anaknya.

Dengan tertawa-tawa dia membungkuk memberi hormat pada Huang Jin, "Sungguh tepat perkataan orang, ilmu keluarga

Huang memang benar-benar dahsyat, siapa sangka dengan 3 jurus menaklukkan Wuling, hari ini dengan mata kepala sendiri bisa aku saksikan."

Tuan besar Huang Jin pun segera mengulapkan tangannya, "Tentu tidak demikian, masalahnya anak-anak muda sering terburu nafsu, jika anak Wang lebih dingin tentu hasilnya akan berbeda."

Untuk beberapa saat keduanya berbasa-basi saling memuji dan merendahkan diri, dalam hati entah siapa yang tahu.

Nona muda Huang pun berceloteh seperti seekor burung menyambut pagi, saudara-saudara lelakinya tertawa terbahak-bahak mendengar celotehannya.

Huang Ren Jie, saudara yang tertua akhirnya menghentikan celotehannya itu. Si nona muda yang kena tegur pun jadi sadar dan memerah mukanya. Salah seorang tamu, menggoda si nona muda dan meledaklah tawa mereka sekalian yang mendengarnya.

Tak lama kemudian seorang tabib datang untuk merawat Wang Chen Jin, kemenangan Ding Tao menghapuskan kemarahan

Huang Ying Ying dan dengan penuh perhatian dia ikut pula membantu tabib itu merawat luka Wang Chen Jin.

Luka itu sendiri tidak membahayakan jiwa, namun pukulan Ding Tao ke arah pergelangan tangan Wang Chen Jin cukup keras, meskipun hanya menggunakan lempeng pedang yang tidak tajam, tapi pergelangan Wang Chen Jin pun membengkak dan untuk beberapa lamanya tidak bisa digunakan.

Hari itu pun dilewatkan dengan banyak kegembiraan bagi keluarga Huang dan Ding Tao khususnya. Gu Tong Dang pun mendapatkan pujian karena kejeliannya menemukan bakat-bakat baru bagi keluarga Huang.

Wang Dou pun bukan orang yang berpikiran pendek, jika dia hanyalah jagoan pedang yang tidak memikir panjang ke depan dan mendahulukan perasaan, sudah tentu dia tidak akan mencapai kedudukannya yang sekarang.

Kerja sama antara dirinya dan Tuan besar Huang Jin akan membawa keuntungan bagi mereka berdua dan itu lebih penting daripada sekedar mengikutii emosi karena tersentuh harga dirinya.

Apalagi Tuan besar Huang Jin dan keluarganya pandai membawa diri, ketika pesta hari itu berakhir Tuan besar Huang Jin dan Wang Dou pun mencapai kesepakatan kerja sama yang memuaskan keduanya.

Untuk sesaat segala sesuatunya tampak berjalan lancar dan memuaskan. Seandainya saja kisah ini berhenti di sini, tapi selamanya dunia persilatan penuh dengan kejutan. Dendam dan budi, harga diri dan kehormatan, akibat penasaran seorang anak muda, gelombang besar yang mengubah wajah dunia persilatan di masa itu pun dimulai.

II. Amarah dan dengki.

Wang Dou dan puteranya menghabiskan beberapa malam lagi di kota Wuling, karena meskipun sudah ada kesepakatan antara Wang Dou dengan Tuan besar Huang Jin, mereka masih ingin berdiskusi lebih jauh dalam masalah pelaksanaannya.

Untuk menemani Wang Chen Jin, maka Tuan besar Huang Jin memerintahkan salah seorang puteranya, Huang Ren Fu dan puterinya Huang Ying Ying untuk menemani Wang Cheng Jin menjelajahi kota Wuling dan sekitarnya.

Rupanya Wang Dou tidak hanya mengajarkan ilmu pedang pada puteranya, namun juga mengundang guru-guru untuk mengajarkan ilmu sastra dan pemerintahan. Dengan demikian Wang Chen Jin bisa menjadi sahabat yang menyenangkan untuk diajak berbicara.

Lagipula memang wataknya pandai mengambil hati orang, nona muda Huang pun tidak bisa marah berlama-lama, dan mau tidak mau mengagumi pemuda yang tampan, pandai dalam ilmu pedang juga berpengetahuan luas. Dan kedua bersaudara Huang itupun dengan cepat merasa akrab dengan Wang Chen Jin.

Hari itu, mereka bertiga sedang beristirahat di salah satu pondokan yang terdapat dalam taman di perkampungan Huang.

"Saudara Wang, hari ini apa tidak mau jalan-jalan ke kota lagi?", tanya Huang Ren Fu.

"Ya, ya, bukannya kemarin kau berjanji untuk membelikanku sepasang tusuk konde yg berhias mutiara itu?", desak Huang Ying Ying.

Tertawa bergelak Wang Chen Jin menjawab, "Nah, nah, aku pasti tidak lupa janjiku, hanya saja hari ini rasanya aku malas pergi berjalan-jalan, cuaca begitu panas. Kalau kalian tidak berkeberatan lebih baik kita habiskan siang ini di dalam taman ini saja."

"Huuh.. kalau begitu kapan kau belikan aku tusuk konde itu?", rajuk Huang Ying Ying dengan bibir mencibir.

"Wah, mana boleh begitu, saudara Wang ini kan tamu, soal tusuk konde biar aku yang membelikan.", sergah Huang Ren Fu sambil tertawa.

"Tidak, tidak perlu, tusuk konde itu pasti aku hadiahkan pada nona muda Huang sebelum aku pulang. Tapi sungguh mati, cuaca hari ini terlalu panas untukku."

"Janji ya?", sahut Ying Ying dengan mengerling nakal.

"Tentu, tentu, janji seorang laki-laki, lebih berat dari ribuan kati.", jawab Wang Chen Jin sambil tersenyum.

"Saudara Huang, taman ini indah sekali, kalian keluarga Huang memang benar-benar kaya, tentu pengurus taman ini pun bukannya orang yang tidak punya nama. Aku sudah pernah

melihat berbagai taman, bahkan di rumah para bangsawan, tapi tidak ada yang seindah taman kalian."

Kedua bersaudara Huang itu pun merasa senang mendengar pujian itu, siapa orangnya yang tidak bangga mendengar pujian?

Huang Ying Ying terkikik geli, "Saudara Wang, orang ternama yang kamu maksudkan itu toh kamu sudah kenal."

Huang Ren Fu yang kuatir Wang Dou teringat lagi dengan kekalahannya tempo hari merasa tidak enak hati dan berusaha agar adiknya tidak berbicara lebih lanjut, "Ah adik Ying, jangan banyak bercanda."

Tapi Wang Chen Jin justru semakin tampak penasaran dan mendesak, "Wah, orang itu sudah aku kenal? Tapi baru pertama kali ini aku pergi ke wilayah selatan. Lagipula dari mana nona muda Huang bisa tahu kalau aku sudah mengenalnya?"

Lain di wajah, lain pula di hati, sesungguhnya Wang Chen Jin sudah mengetahui siapa tukang kebun yang dimaksud, karena malam itu sesudah kekalahannya, di kamar mereka menginap, ayahnya mencaci maki habis dirinya.

Dia sudah kalah bertarung melawan tukang kebun keluarga Huang, putera kebanggaannya, kalah melawan seorang tukang kebun.

Betapa sakit hati Wang Dou dilampiaskannya malam itu.

Betapa sakit hati Wang Chen Jin bertumpuk-tumpuk malam itu.

Dalam hati dia bersumpah akan membalas sakit hatinya berkali-kali lipat dan jika Wang Dou seorang yang cerdik dan licin, puteranya pun tidak kalah cerdik dan licin. Adalah Wang Chen Jin yang meminta ayahnya agar menyampaikan pada Huang Jin, supaya Huang Ying Ying boleh menemaninya selama mereka berada di Wuling.

Pemuda itu dapat menangkap perasaan hati Ding Tao pada Huang Ying Ying, lewat pandang mata dan kebanggaan yg terpancar dari Ding Tao setiap kali Huang Ying Ying bersorak bagi dirinya.

Setelah beberapa hari berhasil memenangkan hati kedua bersaudara Huang, dia pun dengan sengaja mengajak mereka menghabiskan waktu di taman.

Benar saja, tidak berapa lama mereka menghabiskan waktu di taman, dari sudut matanya terlihat olehnya Ding Tao sedang mengurus tanaman-tanaman yang ada di taman itu.

Dengan sengaja, Wang Chen Jin semakin menunjukkan keakraban dirinya dengan kedua bersaudara itu, terlebih kepada Huang Ying Ying. Dalam hati diapun tersenyum mengejek, "Anak tukang kebun, seberapa tinggi bakatmu, selamanya tetap saja hanya akan jadi pelayan, jangan mimpi untuk mendapatkan pujaan hatimu."

Tentu saja apa yang ada di benak Wang Chen Jin ini tidak diketahui oleh Huang Ying Ying ataupun saudaranya Huang Ren Fu, dengan polosnya Huang Ying Ying pun menjawab pertanyaan Wang Chen Jin, "Ding Tao, orang yang mengalahkanmu tempo hari itu, dia itulah tukang kebun kami."

Berlagak terkejut Wang Chen Jin tertawat terbahak-bahak dan menepuk jidatnya sendiri, "Astaga, jadi pemuda yang tempo hari itu adalah tukang kebunmu? Hanya seorang tukang kebun?"

Huang Ren Fu yang tadinya kuatir akan membuat marah atau sakit hati Wang Chen Jin pun menjadi lega ketika dilihatnya pemuda itu tidak menjadi marah.

Huang Ying Ying pun tidak mengerti pedang bermata dua yang sedang ditusukkan oleh Wang Chen Jin ke dalam hati Ding Tao, dengan polosnya diapun ikut tertawa, "Iya, dia itu tukang kebun kami."

"Astaga, hanya seorang tukang kebun.", sekali lagi Wang Chen Jin mengatakan hal itu sambil menggelengkan kepala seakan tidak percaya.

"Hanya seorang tukang kebun dan bisa begitu hebat. Ilmu keluarga Huang memang benar-benar istimewa."

"Jika seorang pelayan saja sudah sedemikian hebatnya, bagaimana dengan yang lainnya. Sungguh rumah kalian ini seperti sarang naga dan harimau saja."

Demikian Wang Chen Jin mengumpak kedua anak keluarga Huang tersebut, sekaligus merendahkan bakat Ding Tao secara halus, dengan meninggikan arti ilmu keluarga Huang, seakan-akan seorang dungupun akan menjadi hebat dengan mempelajari ilmu keluarga Huang.

Buku-buku jari Ding Tao memucat, tangannya menggenggam keras sekop kecil yang dia gunakan untuk menggemburkan tanah di sekitar bunga yang baru dia tanam.

Setiap kali Wang Chen Jin mengatakan "tukang kebun" bukan main sakit perasaan Ding Tao, saat dia melihat mereka bertiga begitu akrab.

Dia sadar, sesadar-sadarnya bahwa nona muda Huang dan dia berbeda status. Sedikitpun tidak terbersit dalam benaknya untuk menjalin hubungan yang khusus dengan nona muda itu. Yang dia rasakan hanyalah kebahagiaan saat dekat dengan si nona muda dan sakitnya hati saat melihat Wang Chen Jin berakrab-akrab dengan nona muda itu.

Kalaupun kata cinta terlintas dalam benaknya, dikuburnya kata-kata itu jauh ke dalam.

Tapi betapa sakit ketika berulang kali Wang Chen Jin mengatakan bahwa dirinya hanya sekedar tukang kebun.

Akhirnya diapun tidak tahan dan dengan tergesa-gesa dia meninggalkan pekerjaannya.

Wang Chen Jin yang melihat semua itu dari sudut matanya, tertawa terbahak-bahak. Tawa yang seakan mengikuti Ding Tao ke mana pun dia pergi.

Bahkan ketika dia sudah jauh dari taman, di dalam biliknya yang sempit, tawa Wang Chen Jin masih mengikutinya. Terbayang keakraban pemuda itu dengan Huang Ying Ying dan tangannya pun mengepal erat. Kepalanya terasa berdentum-dentum dengan kencang.

"Apakah nona muda akan menikahi pemuda itu?", tanyanya dalam hati.

"Pemuda itu berwajah tampan, memiliki nama dalam dunia persilatan, lagipula dia pandai dalam ilmu surat dan ilmu pedang. Sungguh pasangan yang serasi dengan nona muda."

"Mengapa aku berpikiran sempit, jika memang cinta bukankah seharusnya aku bahagia untuk nona muda?"

"Apakah harapanku, nona muda dengan aku berbeda jauh. Seorang tukan kebun membawakan sepasang kasutnya pun aku tidak pantas."

"Wang Chen Jin menjanjikan sepasang tusuk konde berhiaskan mutiara, apa yang bisa aku janjikan untuk nona muda?"

Demikianlah ribuan pertanyaan dan jawaban, berlarian dalam benaknya. Antara hati dan pikiran tidak dapat diperdamaikan. Seribu alasan dia ajukan kepada dirinya sendiri, namun kegalauan hatinya tidak juga mereda.

Terkadang harapannya melambung tinggi, "Aku memang hanya tukang kebun, tapi pak pelatih Gu mengakui bakatku."

Kemudian terhempas tatkala dia mengingat asal usulnya, "Tidak berbapak tidak beribu, lagipula aku bukannya berbakat, jika tidak tentu tidak butuh waktu bertahun-tahun hanya untuk mempelajari jurus dasar."

"Bagaimana kalau seperti yang dikatakan pemuda itu, hingga tua pun aku tidak akan pernah tamat belajar."

Tanpa terasa air matanya meleleh, dengan tangan terkepal ditinjunya lantai yang dari tanah. Tenaganya begitu kuat, gumpalan tanah terbang bercerai berai.

"Bodoh! Lelaki sejati pantang menitikkan air mata!"

"Ding Tao... betapa bodohnya dirimu! Apa akan menangis hanya karena urusan perempuan."

Dengan menggertakkan gigi, pemuda sederhana itupun mengambil posisi meditasi. Perlahan-lahan diaturnya napas, pikirannya yang berlari liar, perlahan-lahan mulai mengendap. Sakit hatinya pun terasa menumpul.

Menunggu hatinya semakin tenang, mulailah dia mengatur jalan nafas dan aliran energi yang dia rasakan dalam tubuhnya. Pada dasarnya Ding Tao adalah seorang yang peka, hatinya mudah tergerak, tapi untunglah hal itu diimbangi pula dengan kemauannya yang keras.

Hanya dengan kemauannya yang keras itulah, dia dapat mengatur gerak liar pikirannya, dengan konsentrasi yang kuat diapun mulai mengatur jalan hawa murni dalam tubuhnya.

Ilmu keluarga Huang berasal dari Shaolin, dalam hal tenaga dalam, yang diutamakan adalah ketekunan dalam memupuk hawa murni. Tidak ada teori dan metode yang memberikan hasil besar dalam waktu singkat.

Sungguh sesuai dengan watak Ding Tao yang sederhana dan berkemauan kuat.

Tidak lama kemudian pemuda itupun larut dalam latihan menghimpun hawa murni.

Lewat satu hio, pemuda itupun membuka matanya perlahan-lahan. Hatinya sudah terasa tenang, sungguhpun masih tergerak jika teringat akan kedekatan Wang Chen Jin dan Huang Ying Ying, tapi dengan kemauan yang kuat dia berhasil mengendalikan pikirannya.

Sadar dia belum menyelesaikan pekerjaannya, Ding Tao pun pergi kembali ke taman setelah merapikan lubang di lantai tanah yang tadi dibuatnya.

Meskipun hatinya sudah tenang tidak urung dia merasa lega ketika melihat mereka bertiga sudah tidak ada lagi di dalam taman. Wang Chen Jin yang sudah merasa berhasil menyakiti hati Ding Tao, merasa tidak perlu lagi berlama-lama berada di sana.

---------- o ----------

Akhirnya tiba hari untuk Wang Dou dan puteranya meninggalkan Wuling untuk kembali ke rumah mereka. Ding Tao yang menyadari keadaan hatinya dengan sengaja selalu menghindar dari Wang Chen Jin bertiga.

Tapi hari itu, Tuan besar Huang Jin meminta murid-murid utama keluarga Huang untuk ikut mengantar kepergian mereka. Sementara beberapa orang kepercayaan Wang Dou telah datang untuk menjemput ketua dan puteranya, sehingga dua kelompok itu pun bertemu untuk saling memperkenalkan diri secara singkat.

Ding Tao yang lulus sebagai peserta terbaik, telah diangkat menjadi salah satu murid utama di bawah asuhan salah seorang tetua keluarga Huang. Dengan sendirinya diapun ikut mengantarkan Wang Dou dan puteranya.

Seandainya saja pada hari itu tidak terjadi pertemuan antara Wang Chen Jin dan Ding Tao mungkin kisah ini memang cukup ditutup pada kisah sebelumnya.

Wang Chen Jin yang sudah merasa berhasil menyakiti hati Ding Tao dan membalas kekalahannya tempo hari, menampilkan kesan sebagai seorang yang berjiwa besar. Setelah selesai berpamitan pada Tuan besar Huang dan keluarganya, dengan tersenyum dan sopan dia menghampiri Ding Tao, "Ah saudara Ding, waktu itu aku belum sempat meminta maaf atas perkataanku yang sembrono."

Sikapnya yang terbuka ini mengundang simpati bagi mereka yang melihatnya. Tuan besar Huang Jin mengangguk2 sambil tersenyum, Wang Dou pun mengelus jenggotnya sambil mengangguk2 bangga.

Ding Tao yang tidak menyangka bakal disapa oleh Wang Chen Jin pun jadi tersipu dan dengan terbata-bata menjawab, "Tidak perlu sungkan Tuan muda Wang, tidak perlu, justru aku yang harus meminta maaf telah melukai pergelangan tanganmu."

Sebenarnya ungkapan Ding Tao ini keluar tulus dari dalam hati, semenjak peristiwa di taman itu, dengan kemauan yang kuat dia mengubur dalam-dalam perasaannya pada Huang Ying Ying. Dengan kemauan yang kuat pula dia membuang jauh-jauh perasaan tidak sukanya pada Wang Chen Jin.

Tapi tidak demikian yang diterima oleh Wang Chen Jin, jantungnya berdenyut kencang saat mendengarnya, serasa bergemuruh diterjang badai. Jawaban yang diberikan secara tulus, bagi telinga Wang Chen Jin terdengar sebagai satu sindiran yang sengaja mengingatkan dia pada kekalahannya tempo hari.

Dengan senyumnya yang manis dan tawanya yang wajar, pemuda yang cerdik itu pun membalas dengan perkataan yang berbisa, "Haha, jangan begitu saudara Ding, justru aku harus berterima kasih untuk luka yang kau berikan itu. Gara-gara luka itu, tampaknya nona muda Huang jadi bersimpati padaku."

Sambil tertawa dia mengerling menggoda pada Huang Ying Ying, karuan saja nona muda Huang itu menjadi tersipu malu. Sebenarnya perkataan itu bisa dianggap sebagai kekurang ajaran, namun justru di sini letak kehebatan Wang Chen Jin, godaan itu dilontarkannya dengan pembawaan yang sopan dan tawa yang wajar.

Sehingga yang mendengar pun tidak menangkap kekurang ajaran dari perkataannya, yang terlihat hanyalah seorang pemuda yang bersenda gurau, berusaha meringankan beban perasaan bersalah dari teman dekatnya.

Bukan marah yang timbul, justru yang mendengarnya pun jadi ikut tertawa, saudara tua nona muda Huang yang berdiri di dekat gadis itupun meyodok pinggang sang adik sambil tertawa, keruan nona muda Huang semakin tersipu malu dan akhirnya lari ke dalam rumah, diikuti tawa semua orang yang meledak melihat tingkah si nona muda.

Tidak ada seorangpun yang menyadari bahwa perkataan itu dilontarkan untuk menyakiti hati Ding Tao yang menyimpan perasaan suka pada nona muda Huang.

Tidak ada seorangpun yang melihat bagaimana tajam mata Wang Chen Jin mengawasi raut muka Ding Tao. Mulutnya ikut tertawa namun sorot matanya dingin mengerikan, meskipun hal itu hanya untuk sesaat lamanya.

Ya, Wang Chen Jin semakin murka.

Seharusnya Ding Tao menjadi marah, seharusnya Ding Tao menjadi sakit hati. Sedikitpun gerak tubuh dan raut wajah pemuda itu tidak lepas dari penilaian Wang Chen Jin, tapi sekeras apapun dia berusaha menemukan tanda-tanda itu, tidak terlihat apa yang diharapkannya.

Ding Tao sudah berhasil mengendalikan pikirannya dan merelakan gadis pujaannya untuk bersanding dengan orang yang menurutnya lebih pantas. Apalagi ketika Wang Chen Jin meminta maaf padanya barusan, serta merta pikiran buruk yang masih tersisa atas pemuda itu pun hilang dari dalam hati Ding Tao.

Meskipun untuk sesaat, jauh di dalam lubuk hatinya ada rasa menyesakkan yang timbul, dengan cepat perasaan itu ditekannya.

Hanya karena memang dia belum terbiasa dengan kedudukannya sebagai salah satu murid utama, dia tidak ikut tertawa lepas seperti yang lain. Pemuda itu hanya menyengir dan dengan perlahan menggelengkan kepala saja.

Demikian sifat Ding Tao yang lurus justru membuat bara api di dada Wang Chen Jin yang licin menjadi membara. Inilah kekalahannya yang kedua. Yang pertama belum berhasil dia balaskan, justru untuk kedua kalinya dia dikalahkan oleh si pemuda dungu. Tidak ada jalan lain penghinaan ini harus dibalas.

Tetapi semakin dia merancangkan yang kejam, semakin manis pula raut wajahnya. Otaknya berputar kencang, melihat perhatian orang-orang masih tertuju pada nona muda Huang yang berlari karena malu, Wang Chen Jin berbisik cepat pada Ding Tao, "Saudara Ding, malam ini temui aku di luar gerbang utara kota Wuling, masalah penting tentang nona muda Huang."

Kemudian cepat-cepat dia kembali berdiri di samping ayahnya, tidak ada seorangpun yang memperhatikan raut wajah Ding Tao yang terlengong-lengong.

Perhatian mereka berpindah dari nona muda Huang yang berlari malu pada pasangan ayah dan anak Wang yang sekali lagi berpamitan.

Setelah pertemuan itupun kedua kelompok berpisah, yang satu ke arah utara dalam perjalanan kembali ke sisi utara sungai.

Yang satu kembali ke dalam kota. Ding Tao, dari urutan masih merupakan salah satu yang termuda dalam kelompok keluarga Huang, lagipula latar belakangnya hanyalah seorang pelayan dan untuk hal itu masih belum mendapatkan promosi, siapa yang memperhatikannya?

Perkataan Wang Chen Jin, terngiang-ngiang di benaknya, "Malam ini, di luar gerbang utara."

"Masalah penting, nona muda Huang."

Ding Tao bukan jagoan yang sudah berpengalaman malang melintang di dunia persilatan, keluar masuk gerbang kota pada waktu malam bukan urusan kecil. Tapi jika masalah itu

menyangkut nona muda Huang, jangankan melawan satu regu penjaga gerbang. Hujan golok dan pedang pun akan dilaluinya.

Tapi Ding Tao bukan seorang yang berpikiran pendek, jika demikian tentu Gu Tong Dang tidak akan tertarik padanya.

Sungguh kombinasi yang menarik ada dalam diri pemuda ini. Biasanya mereka yang bisa berpikir rumit, hatinya pun serumit pikirannya, cenderung bermain taktis, licin dan berkelok-kelok.

Ding Tao memiliki pemikiran yang panjang dan dalam segala pekerjaan selalu banyak pertimbangan baik dengan rasa maupun logika. Namun hatinya justru lurus dan sederhana.

Tidak lewat dalam pikirannya bahwa Wang Chen Jin bermaksud buruk atau hendak menipu dirinya.

"Masalah penting dengan nona muda Huang"

Dalam benaknya kalau bukan Wang Chen Jin yang ingin untuk menjalin hubungan lebih mendalam dengan nona muda Huang lewat dirinya. Mungkin Wang Chen Jin mengetahui satu perkara yang bisa mengancam jiwa nona muda itu dan sekarang dia ingin melindunginya lewat Ding Tao.

Setelah menimbang-nimbang beberapa lama, akhirnya Ding Tao memutuskan untuk pergi diam-diam keluar kota sebelum gerbang ditutup. Dia bisa kembali keesokan harinya saat gerbang sudah dibuka kembali.

Tentu saja itu berarti dia harus menghabiskan waktu semalaman di luar, tapi saat ini musim panas, tidak perlu dia mengkhawatirkan dinginnya malam.

Berhasil mengambil keputusan pemuda itupun segera menyingkirkan segala keraguan dari benaknya. Tidak lagi dia memikirkan masalah itu atau mencoba mereka-reka permasalahan yang sesungguhnya.

Di saat yang sama Wang Chen Jin sedang sibuk memikirkan cara untuk membalaskan sakit hatinya pada Ding Tao.

Sejak kekalahannya Wang Chen Jin sudah berulang kali memainkan ulang pertandingan itu dalam otaknya. Otaknya tidak kalah encer dengan Ding Tao, diapun bukan orang yang buta atas kekurangan sendiri.

Berulang kali dia menganalisa pertandingan itu, hingga pada akhirnya dia pun yakin bahwa seharusnya dia dapat

memenangkannya, seandainya saja dia tidak memandang remeh lawan dan tidak kehilangan kesabaran.

Pada awalnya hal ini membuat sakit hatinya jauh berkurang dan baginya adalah cukup dengan menyakiti hati pemuda itu lewat permainan lidahnya, tapi hari ini, semua sakit hati itu terungkit kembali.

Segala umpatan dan makian yang dilontarkan ayahnya, terkenang kembali.

Wang Chen Jin bukan orang yang suka berlama-lama dalam mengambil keputusan, sekali dia memutuskan maka pikirannya akan ditujukan dengan bagaimana dia berhasil menyelesaikan hal itu.

Hari itu dia sudah memutuskan untuk melenyapkan nyawa Ding Tao.

Tinggal bagaimana dia melakukannya, langkah pertama sudah dia ambil, dia mempunyai keyakinan bahwa Ding Tao akan ada di luar gerbang utara kota malam ini.

Sekarang tinggal langkah selanjutnya, dari percakapan dengan beberapa orang dalam rombongannya kali ini, Wang Chen Jin

tahu bahwa mereka akan berhenti di salah satu penginapan yang dibuka di sepanjang jalan dari Wuling ke utara dan berangkat kembali keesokan harinya.

Malam ini, dia bisa dengan diam-diam mengambil salah satu kuda yang terbaik dan sampai ke gerbang utara kota Wuling sebelum tengah malam.

Masalah terakhir yang harus dipecahkan adalah, bagaimana dia membunuh Ding Tao. Sekali ini tidak boleh ada kesalahan, karena semua topeng akan disingkapkan, jika Ding Tao berhasil lolos dari pedangnya, maka hubungan yang baru saja dijalin antara ayahnya dan Tuan besar Huang Jin bisa berantakan.

Kalaupun hubungan itu masih bisa dipertahankan, karena perhitungan untung dan rugi, adalah hubungannya dengan nona muda Huang yang sudah bisa dipastikan berakhir.

Karena itu Ding Tao harus mati, bukan hanya mati, tapi juga tidak boleh ada orang yang bisa menghubungkan kematian Ding Tao dengan dirinya.

Kematiannya juga harus berlangsung dengan cepat, karena butuh waktu untuk kembali dari Wuling ke penginapan itu, dan dia harus kembali sebelum fajar tiba.

Dari pemikiran ini, maka Wang Chen Jin sampai pada satu kesimpulan, untuk membunuh Ding Tao, dia harus meminjam pedang pusaka milik ayahnya.

Pedang pusaka ini tidak bernama, keberadaannya pun sangat dirahasiakan, kecuali ayahnya dan 2 orang kepercayaan dalam kelompok mereka, tidak ada seorangpun yang tahu mengenai keberadaan pedang pusaka ini.

Pedang pusaka ini sesungguhnya tidak tepat dinamakan pedang, panjang mata pedangnya tidak lebih dari 5 cun, tapi tajamnya luar biasa.

Seluruh bagiannya merupakan kesatuan, dari gagang hingga mata pedang, hampir tidak ada penahan yang memisahkan mata pedang dengan gagang pedang.

Jika tidak waspada dan tidak kuat menggenggam, bukan tidak mungkin jari pemakainya bisa terpotong sendiri oleh tajamnya pedang.

Pembuatnya secara tidak sengaja telah menambahkan unsur kimia dari logam lain ketika mengolah biji besi yang digunakannya.

Hal ini terjadi tanpa sengaja dan tidak disadari, hingga ketika pembuatnya mendapati pedang buatannya, jauh lebih kuat, lebih lentur dan bisa dibuat sedemikian tajamnya tanpa menjadi retas, tidak dapat pula dia untuk membuat pedang yang berkualitas sama untuk kedua kalinya.

Ditambah keahlian dari pembuat pedang, maka tidak salah jika pedang ini menjadi pedang pusaka.

Sudah tentu dulunya pedang ini memiliki nama, sebagai pedang pusaka yang tidak ada duanya. Tapi dalam genggaman Wang Dou pedang ini berubah menjadi pedang tak bernama.

Begitu berharganya pedang ini sehingga kemanapun Wang Dou pergi, pedang ini tentu dibawanya. Tapi tidak sekalipun pedang ini digunakannya.

Dibuatnya selongsong kayu dan disimpannya pedang itu di tengahnya. Jika orang memandang maka yang terlihat adalah sebuah tongkat. Dan tongkat itulah yang dipakai Wang Dou

sebagai senjata, tapi tidak sekalipun dia menarik pedang yang tersembunyi dalam tongkat.

Ambisinya besar, sebelum dia yakin akan menguasai seluruh dunia persilatan, tidak akan ditariknya pedang itu. Pun jika nyawanya sudah berada di ujung tombak.

Wang Chen Jin adalah putera satu-satunya, kepada puteranya itu tidak mau tidak, rahasia itu diberitahukan. Harapannya kelak, jika sampai dia gagal meraih cita-citanya, maka puteranyalah yang akan meneruskan.

Pedang inilah yang menjadi kekuatan utama Wang Chen Jin untuk melenyapkan Ding Tao.

Tidak jarang seorang ahli bisa mengurai pembunuh seseorang lewat luka yang ditinggalkan. Tapi tidak seorangpun dalam dunia persilatan yang tahu akan pedang pusaka milik ayahnya, dengan demikian jejak luka yang tertinggal di tubuh Ding Tao tidak akan merembet pada dirinya atau ayahnya.

Dari segi ilmu dia yakin dapat mengalahkan Ding Tao, ditambah dengan pedang pusaka maka kesempatannya pun meningkat berkali-kali lipat.

Selama perjalanan hal ini berulang kali dipikirkannya, dan semakin dia memikirkan rencana itu, semakin dia yakin bahwa rencananya akan berhasil.

---------- o ----------

Malam sudah tiba, hari cerah tak berawan, bulan masih berbentuk sabit dan di langit tampak bertaburan bintang.

Di salah satu sudut di dekat gerbang utara kota Wuling, Ding Tao meringkuk diam, menunggu. Sudah sejak sore tadi dia menunggu, diam, jauh dari kerumunan, di sebuah gerobak yang sudah sejak siang ditinggalkan pemiliknya, karena isi dagangannya telah habis.

Besok dia akan mengisinya dengan dagangan yang baru, tapi sekarang gerobak itu ditinggalkannya begitu saja.

Sebilah pedang, pedang yang menjadi kebanggaannya, pertanda akan hasil ketekunannya dipeluknya erat-erat. Malam ini pedang itulah satu-satunya teman dalam penantian.

Dari sore hingga jauh tengah malam, jika bukan Ding Tao mungkin sudah lama pergi meninggalkan tempat itu, setidaknya berpindah ke tempat lain.

Tapi tidak demikian dengan Ding Tao, ditunggunya dengan sabar, jika perlu hingga fajar datang.

Sambil menunggu direnungkannya jurus-jurus baru yang dia pelajari beberapa hari ini.

Betapa dia merasa gembira karena jurus-jurus yang baru ini banyak mengungkap kemungkinan-kemungkinan dalam memainkan pedang dan tangannya. Pertanyaan yang dulu belum terjawab saat melatih jurus-jurus dasar, dia temukan jawabannya di jurus-jurus yang baru ini.

Sejak pertarungannya dengan Wang Chen Jin, pemahaman Ding Tao akan seni bela diri mendapatkan satu terobosan.

Hampir seperti mendapatkan pencerahan, seorang siswa yang belajar dengan tekun suatu ilmu tentu pernah merasakan terobosan semacam ini. Ketika tiba-tiba yang awalnya hanya berupa hapalan, berupa laku yang ditekuni, tiba-tiba didapatkan pemahaman.

Dan yang tadinya terasa antara ada dan tiada, dimengerti tapi tak dapat dipahami, melihat namun hanya bayang-bayang saja. Tiba-tiba dalam satu titik tertentu terungkap dan bisa dimengerti dengan terang.

Dalam waktu yang kurang dari seminggu, Ding Tao hari ini berbeda dengan Ding Tao yang berusaha lulus dalam ujian kenaikan tingkat.

Hal ini bukanlah karena obat ajaib atau ilmu ajaib, ini adalah hasil ketekunan.

Pencerahan datangnya memang sulit diduga dan bergantung pada bakat serta keberuntungan. Pada beberapa orang setelah bertekun berpuluh-puluh tahun barulah mendapatkan kemajuan, pada beberapa yang lain pencerahan itu datang seperti tiba-tiba.

Kedalaman pemahaman seseorang pun bervariasi tergantung dari bakat dan pengetahuan yang sudah dipupuk sebelumnya.

Tapi yang pasti pencerahan itu sendiri adalah akumulasi perenungan, laku dan usaha yang tidak kenal lelah, meskipun pelakunya sendiri terkadang tidak menyadarinya.

Dalam keadaan seperti itu, menghabiskan waktu berlama-lama dengan berduduk diam di satu tempat tidak menjadi masalah bagi Ding Tao. Berjam-jam berlalu Ding Tao hanyut dalam renungannya.

Seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru, hal-hal lain jadi terlupakan.

Malam begitu sepi, derap kuda yang melambat terdengar jelas. Ding Tao menajamkan matanya, mencoba menembus kegelapan malam, di kejauhan dilihatnya sesosok bayangan.

Siapa lagi jika bukan Wang Chen Jin, tidak ada orang lain yang berkeliaran selarut itu, Ding Tao berdiri meninggalkan bayang-bayang yang menyembunyikan dirinya, tidak lupa pedang sudah siap di tangan, karena bila bayangan itu bukan Wang Chen Jin yang ditunggunya, besar kemungkinan tentu bukan orang baik-baik.

Dengan jantung berdebar-debar dia berjalan menghampiri penunggang kuda itu. Tanpa terasa keringat membasahi tangannya.

Penunggang kuda itu melihat Ding Tao dan turun dari kudanya, dengan dituntun dibawanya kuda itu mendekat ke arah Ding Tao, ketika jarak di antara mereka sudah tak begitu jauh, terdengar penunggan kuda itu berbisik menyapa, "Saudara Ding Tao, engkaukah itu?"

Mendengar suara itu, hati Ding Tao pun lega. Sambil mempercepat langkah kakinya dia menjawab, "Benar tuan muda, ini saya, Ding Tao."

Tidak terlihat dari tempat Ding Tao, Wang Chen Jin tersenyum kejam, perlahan tanngannya meraba ke arah hulu pedang yang disimpan di samping pelana.

"Apakah kau datang sendirian?"

"Ya tuan muda, kupikir sebaiknya demikian, lagipula tuan muda menyampaikannya dengan berahasia. Jadi kuputuskan untuk datang sendirian."

"Bagus sekali, memang cermat pemikiranmu Saudara Ding."

Sambil saling bercakap, tak terasa mereka sudah bertatapan muka, tak sedikitpun tampak ada niat jahat di raut wajah Wang Chen Jin.

"Tuan muda, sebenarnya ada masalah apa dengan nona muda Huang?"

Alis Wang Chen Jin berkerut, senyum persahabatan yang tadi terlihat di wajahnya, berubah menjadi seraut wajah yang penuh

kekhawatiran. Perubahan ini membuat Ding Tao jadi berdebar-debar, ada masalah apa dengan gadis pujaannya.

"Hmmm... sebaiknya kita mencari tempat yang lebih baik untuk membicarakannya."

Wang Chen Jin menebarkan pandangan ke sekitar tempat itu, mencari tempat yang cukup tersembunyi sehingga dia bisa menyembunyikan mayat Ding Tao dengan cepat. Setidaknya memberi lebih banyak waktu baginya sebelum kematian Ding Tao diketahui orang.

Ding Tao dalam hati merasa sedikit heran, apa yang dimaksud Wang Chen Jin sebagai tempat yang lebih baik. Malam begitu sepi, sehingga rasanya di mana pun sama sepinya, atau mungkin Wang Chen Jin ingin berbicara sambil duduk-duduk dengan sedikit nyaman? Tentu itu maksudnya, pikirnya dalam hati.

Sementara itu mata Wang Chen Jin tertumbuk pada sebuah sumur yang berada di dekat tempat itu, dalam hati dia bersorak, tapi di luar wajahnya tidak berubah.

"Mari kita pergi ke sana."

"Baiklah"

Berdua mereka berjalan ke arah sumur itu dalam diam. Ding Tao yang tidak tahu apa yang akan dikatakan dan Wang Chen Jin yang dengan tegang menanti-nanti saat yang tepat untuk menghabisinya.

Semakin dekat dengan sumur itu, jantung Wang Chen Jin berdebar semakin kencang. Ding Tao yang seharusnya tidak bisa menjenguk ke dalam hati Wang Chen Jin, tiba-tiba merasakan jantungnya berdebaran.

Seperti mendapatkan peringatan, Ding Tao bisa merasakan adanya bahaya yang mengancam dirinya.

Hal ini sulit dijelaskan, apakah memang ada pertolongan dari dewa-dewa yang melindungi orang yang baik.

Ataukah ini alam bawah sadar Ding Tao yang bekerja, menerjemahkan masukan-masukan, keanehan-keanehan dari Wang Chen Jin, dan sebelum alam sadar Ding Tao mengambil kesimpulan, intuisinya telah terlebih dahulu mencapai kesimpulan.

Jika hendak diperdebatkan antara mereka yang mempercayai keberadaan dewa-dewa dan mereka yang tidak mempercayainya, tentu tidak akan pernah ditemukan titik temu.

Tapi yang pasti intuisi Ding Tao itu telah menyelamatkan nyawanya.

Saat pedang dicabut, suara mata pedang yang bergesekan dengan sarungnya, terdengar bagaikan sambaran guruh di telinga Ding Tao yang sudah tegang sejak tadi. Naluri Ding Tao membuatnya melompat cepat, membuang tubuhnya menjauh dari sumber suara itu.

Seandainya saja Ding Tao terlambat sesaat saja mungkin saat itu tubuhnya sudah terbelah menjadi dua. Namun berkat kesigapannya, sambaran pedang itu tidak sampai menghabisinya, meskipun demikian segaris luka memanjang telah menghiasi dada Ding Tao.

Bajunyapun dalam waktu singkat menjadi kotor penuh debu akibat bergulingan di atas tanah, tapi tak ada waktu untuk memikirkan semua hal kecil itu.

Di hadapannya telah berdiri seorang musuh yang akan menghabisinya bila dia lalai sekejap mata saja.

Wang Chen Jin yang tidak menyangka bahwa serangannya yang tiba-tiba itu bakal meleset, terlambat beberapa detik untuk meneruskan serangannya.

Beberapa detik yang singkat itu sudah cukup untuk Ding Tao melompat berdiri dan mencabut pedang.

Sejenak keduanya berhadapan, bagaikan pengulangan dari pertarungan beberapa hari sebelumnya, untuk kedua kalinya dua orang pemuda dengan sifat yang jauh bertolak belakang berhadapan untuk mengadu tajamnya pedang dan kerasnya kepalan.

Wang Chen Jin yang lebih berhati-hati kali ini tak hendak buru-buru menyerang seperti pada pertarungan sebelumnya.

Ding Tao yang memang pada dasarnya tidak menyukai konflik dan banyak berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu.

Keduanya berdiri diam dengan pedang di tangan.

Ding Tao bersiap dalam posisi pembukaan jurus pertama dari 3 jurus dasar pedang keluarga Huang. Tangan kanan yang menggenggam pedang menjulur ke depan dengan ujung condong menghadap ke tanah, tangan kiri menyilang di depan

dada. Kaki kanan di depan, sementara kaki kiri di belakang, menunjang badan yang berdiri tegak berimbang.

Wang Chen Jin, berdiri tegak, kedua kaki yang agak merenggang, sedikit menekuk dan bertumpu pada ujung bagian depan telapak kaki. Tangan kanan menggenggam pedang, bersilang di depan dada dan tangan kiri bersiap di pinggang.

Kali ini Wang Chen Jin tidak ingin gagal untuk kesekian kalinya, kegesitan Ding Tao, menghindar dari serangannya yang tiba-tiba membuat dia jauh lebih berhati-hati.

Tidak lagi dia menilai rendah pemuda itu seperti pada pertarungan yang sebelumnya.

Apalagi sekarang dia berkepentingan untuk menghabisi pemuda itu secepatnya, dalam benaknya berkelebatan jurus serangan dan bagaimana Ding Tao nanti akan berusaha mengatasinya.

Tiba-tiba disadarinya betapa kokoh pertahanan dari pemuda di hadapannya. Berdebaran jantung Wang Chen Jin ketika menyadari hal tersebut, dari pengalaman ini terbukalah pikirannya, bahwa jurus-jurus dasar pun memiliki kedalamannya sendiri.

Mungkin ada puluhan orang yang mengambil pembukaan seperti Ding Tao, tapi apakah mereka mampu menjadikannya benteng yang kokoh seperti yang dilihatnya sekarang ini?

Posisi siku, pergelangan tangan dan pedang, siap menghadang setiap serangan dari depan. Gerakan menangkis serangan, berapa banyak kombinasinya, pada dasarnya tidak jauh berbeda, dan kedudukan tubuh atas Ding Tao secara keseluruhan memungkinkannya untuk menangkis setiap serangan dengan sebaik mungkin.

Jika Wang Chen Jin berusaha menghindari hadangan di depan dengan berpindah posisi ke sisi lain, kedudukan kaki Ding Tao pun memungkinkannya untuk berganti arah dengan cepat.

Bahkan hal itu bisa berbalik membahayakan Wang Chen Jin jika dia tidak berhati-hati, karena bisa juga terjadi Ding Tao akan bergerak cepat lurus ke depan dan memotong pergerakannya, seperti pada pertarungan yang lalu.

Dengan demikian Wang Chen Jin pun berlaku hati-hati.

Ding Tao yang terlihat bagai benteng yang kokoh di mata Wang Chen Jin, sesungguhnya tidak kalah berdebar-debar. Diperhatikannya kuda-kuda Wang Chen Jin yang ringan,

seperti anak panah siap lepas dari busurnya, tapi ke arah mana anak panah itu akan meluncur sungguh dia tidak bisa menduga.

Pedang menyilang dan kepalan tersembunyi di belakangnya. Memandang pedang bergerak, melupakan kepalan bisa jadi berbahaya.

Tapi sebaliknya kepalan yang tersembunyi bisa menjadi pengalih perhatian sementara gerakan pedang yang menjadi pembuka serangan, justru sedang mengambil kedudukan untuk menyerang.

Dalam tegangnya Ding Tao berdiam menanti lawan mengambil inisiatif terlebih dahulu.

Yang ingin menyerang tak dapat untuk segera menyerang. Yang sedang bertahan tak berani bergerak dan membuka peluang pada lawan untuk menyerang.

Seandainya Ding Tao memiliki lebih banyak pengalaman mungkin akan berbeda pula sikapnya.

Seandainya Wang Chen Jin mengetahui kebimbangan lawan di hadapannya, mungkin akan berbeda pula sikapnya.

Entah berapa lama sesungguhnya mereka berdiri diam, tapi jika ditanyakan pada mereka berdua, waktu yang seharusnya sama ternyata menjadi berbeda.

Bagi Wang Chen Jin waktu yang dia lalui serasa bagaikan beribu tahun lamanya, otaknya yang bergerak gesit memikirkan satu serangan ke serangan berikutnya tapi tidak juga dia menemukan jalan untuk menembus benteng pertahanan Ding Tao.

Seakan diam tapi dalam bayangannya sudah 30 jurus dia lancarkan dan setiap jurus dapat dimentahkan oleh Ding Tao. Tentu saja itu hanya dalam bayangan, kenyataannya belum tentu Ding Tao dapat mementahkannya. Tapi Ding Tao yang ada di dalam benaknya saat ini mampu mementahkan setiap serangannya itu.

Bagi Ding Tao waktu yang dia lalui terasa jauh lebih singkat, sejak berhadapan tidak sedetikpun dia berani melepaskan perhatiannya dari keadaan lawan. Kebiasaan bermeditasi, melatih ketajaman rasa dan juga mengumpulkan hawa murni, tanpa sadar mengambil alih.

Pernapasannya menjadi dalam dan teratur, setiap panca inderanya menajam. Waktu jadi tidak lagi berarti, Waktu bisa dikatakan sedang berhenti atau tidak ada sama sekali.

Perlahan-lahan sosok lawan yang menakutkan, yang dibumbui oleh ketegangannya sendiri, menjadi semakin mendekati kewajarannya. Ketika pikirannya berjalan dengan tenang mulailah dia bisa menganalisa kedudukan dirinya dan Wang Chen Jin dengan wajar.

Kuda-kuda lawan mengandalkan kecepatan dan menitik beratkan pada serangan, tapi lawan tidak juga menyerang, dalam hal ini terjadi ketidak sesuaian, seharusnya yang dia lakukan adalah menggunakan kesempatan itu untuk balik menyerang lawan.

Berusaha memaksa lawan untuk berpindah ke kedudukan yang kurang menguntungkan, sekaligus melihat reaksi lawan, dalam usaha untuk lebih jauh mengenali tanggapan lawan atas serangan tertentu.

Atau bisa juga dia dengan sengaja menunjukkan kelemahan dalam pertahanannya, memancing lawan masuk ke arah yang

dapat diperkirakannya, menyiapkan jebakan, memotong lawan pada saat yang tepat.

Tergelitik oleh berbagai kemungkinan, Ding Tao pada akhirnya justru menjadi larut dalam menjajagi berbagai kemungkinan yang akan timbul.

Untuk berapa saat lamanya, di dalam dirinya bagaikan muncul dua sosok Ding Tao, yang seorang mengawasi setiap gerak gerik dan desahan nafas lawan, yang seorang lagi sedang bermain dengan angan-angannya, seperti bermain catur dia menghitung-hitung apa yang bisa dia lakukan dan bagaimana lawan akan bereaksi.

Dalam waktu yang tidak jelas berapa lamanya tersebut, kedua pemuda itu telah bertanding puluhan jurus tanpa bergerak sedikitpun. Perbedaannya adalah, jika Wang Chen Jin dikejar-kejar waktu, Ding Tao justru sudah melupakan berjalannya waktu.

Sekali lagi perbedaan sifat dari keduanya dan juga dasar di mana mereka berdiri dalam menghadapi pertarungan itu, turut mempengaruhi jalannya pertarungan di antara dua pemuda berbakat.

Ditilik dari segi bakat keduanya sama-sama memiliki otak yang encer dalam mendalami ilmunya masing-masing.

Dari segi pengalaman Wang Chen Jin berada di atas Ding Tao, namun masih diimbangi pula dengan ketajaman pengamatan dan kepekaan rasa Ding Tao yang melebihi orang rata-rata.

Tapi Wang Chen Jin sedang berusaha melenyapkan nyaway orang atas dasar iri hati, meskipun dia bisa membela dirinya sendiri dengan berbagai argumentasi, tapi jauh di dalam lubuk hatinya, dia sadar bahwa dia sedang menempuh jalan yang dipandang hina oleh manusia.

Apalagi dia sudah "meminjam" pedang pusaka ayahnya secara diam-diam, dikejar oleh perasaan bersalah, waktu menjadi musuh kedua bagi dirinya.

Sebaliknya Ding Tao dalam hatinya memiliki keyakinan bahwa dia berdiri teguh atas landasan kebenaran. Dia datang karena keinginannya untuk melindungi keluarga Huang yang sudah banyak menanamkan budi pada dirinya, terlebih khusus nona muda Huang.

Setitik pun tak terbersit mencari keuntungan pribadi, meskipun sekarang dia sadar bahwa semuanya itu tidak lebih dari perangkap yang dibuat oleh Wang Chen Jin secara licik.

Bahwasannya dia sekarang menggenggam pedang dan mungkin akan melukai bahkan membunuh lawan, hal itupun bukan dikarenakan keinginannya sendiri, melainkan dalam kewajibannya untuk melindungi kehidupan yang sudah dikaruniakan kedua orang tuanya pada dirinya.

Tapi ada satu faktor di luar kemampuan dan kemantapan masing-masing kedua pemuda itu yang ikut menentukan hasil pertarungan.

Sebilah pedang yang tajam.

Pada saat itu, di antara mereka berdua hanya Wang Chen Jin yang menyadari kelebihan itu.

Dalam hati dia merasa sudah melakukan tindakan yang tepat dengan "meminjam" pedang pusaka itu, nyata bahwa perhitungannya akan kemampuan Ding Tao tidaklah tepat seperti perkiraannya.

Jika saja yang dibawanya hanyalah pedang biasa, benteng pertahanan Ding Tao adalah benteng yang tidak tertembus oleh kemampuannya sendiri.

Mengandalkan kelebihan dari pedang pusakanya itu akhirnya Wang Chen Jin sampai pada satu keputusan.

Keheningan malam itu pun tiba-tiba pecah, dalam remangnya malam yang hanya diterangi cahaya bintang dan bulan sabit, pedang pusaka berkilauan menyambar-nyambar.

Untuk sesaat tidaklah mudah mengikuti bayangan kedua pemuda itu, setelah beberapa saat lamanya melihat mereka diam mematung lalu dengan tiba-tiba mereka bergerak lincah bagai capung-capung yang bermain di padang rumput.

Suara pedang beradu pedang, suara besi mengiris besi memenuhi malam, sambung menyambung oleh cepatnya serangan dan tangkisan.

Pada beberapa benturan awal, Ding Tao sudah merasakan satu keganjilan, perasaannya yang peka menyadari ada sesuatu yang salah, sesuatu yang tidak sesuai dengan perhitungan dalam benaknya.

Dengan berjalannya waktu, diapun sadar, pedang lawan bukan hanya membentur pedang miliknya, tapi pedang lawan sudah meninggalkan luka-luka di sepanjang bilah pedang miliknya.

Hatinya mencelos, seperti jatuh ke dalam jurang yang dalam.

Betapa ulet dan kerasnya pedang hadiah dari Tuan besar Huang Jin tidak disangsikan lagi oleh Ding Tao, bahwa pedang baja pilihan itu bisa mengalami kerusakan sedemikian parah membuktikan bahwa pedang yang digunakan Wang Chen Jin tentu adalah satu pedang pusaka.

Baru belasan jurus, pedangnya sudah hampir rusak di setiap tempat, jika dia meneruskan hal cepat atau lambat tentu pedangnya akan kutung tak berguna.

Mengingat hal itu maka Ding Tao pun jadi jauh lebih berhati-hati dalam menangkis serangan lawan, dijaganya agar tiap kali pedangnya membentur pedang lawan, dia tidak membentur bagian mata pedang yang tajam.

Dengan cepat kedudukan Ding Tao pun berubah jadi terdesak.

Wang Chen Jin tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, serangannya semakin gencar menekan Ding Tao.

Belajar dari pengalaman sebelumya Wang Chen Jin tidak menyerang dengan sembarangan, meskipun dia sudah yakin bahwa malam itu kemenangan akan ada pada pihaknya, setiap serangan tentu diperhitungkannya baik-baik, tidak pernah lupa dia untuk menjaga pertahanannya sendiri.

Ding Tao yang berusaha mencari celah kelemahan dalam permainan pedang Wang Chen Jin pun kesulitan untuk menemukannya.

Tanpa terasa Ding Tao semakin terdesak mendekati lubang sumur yang menganga.

Peluh sudah bercucuran membasahi seluruh tubuhnya, bercampur dengan darah yang terus mengucur dari luka di dadanya. Nafasnya semakin tidak teratur, demikian pula dengan tenaganya semakin terkuras. Bukan saja oleh pengerahan tenaga, tapi juga dari kehilangan darah yang mengucur deras akibat pengerahan tenaga dan gerakan-gerakan yang dilakukan.

Untuk sesaat Ding Tao kehilangan harapan, tapi dia mengeraskan hati dan berusaha menujukan pikirannya

sepenuhnya pada pertarungan, berusaha untuk mencapai yang terbaik tanpa memikirkan hasil akhirnya.

Laki-laki boleh mati, tapi jangan pernah melupakan budi, terngiang2 pesan akhir dari ayahnya sebelum menghembuskan nafas yang terakhir.

Ketika dia merasakan kakinya telah membentur pinggiran dari sumur itu, Ding Tao pun menggertakkan giginya, mengerahkan upaya yang terbaik yang bisa dia pikirkan. Secara tidak sengaja, hawa murninya terbangkit dan menerobos melewati jalur energi di sepanjang tubuhnya dan mengalir, tersalur ke dalam pedangnya.

Wang Chen Jin yang tahu bahwa dia sudah sampai pada serangan terakhir tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, disambutnya tabasan pedang Ding Tao dengan pedang pusakanya, sementara kaki kirinya bergerak pula untuk menendang dada Ding Tao.

Ding Tao yang sudah pasrah menerima kematian, hanya dapat berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan perjuangan sampai akhir. Tidak melihat kesempatan untuk hidup lebih lama lagi,

Ding Tao tidak berusaha menghindar dari pedang maupun tendangan Wang Chen Jin.

Ketika melihat tendangan Wang Chen Jin ke arahnya, diapun berusaha menendang Wang Chen Jin.

Sekalipun perlu berpuluh kata untuk menggambarkan serangan terakhir ini, sesungguhnya semuanya itu terjadi dalam hitungan detik bahkan sepersekian detik.

Dan terjadilah serentetan kejadian yang mengejutkan keduanya.

Pedang pusaka Wang Chen Jin, berhasil mengiris pedang Ding Tao sampai setengah dari lebar bilah pedang Ding Tao, tapi pedang Ding Tao yang sudah tersaluri tenaga dalam, mampu bertahan untuk tidak putus tertabas pedang Wang Chen Jin.

Bahkan akibat dari benturan itu pedang Wang Chen Jin terjepit oleh bilah pedang Ding Tao yang tertabas setengah. Pada posisi itu, tendangan Wang Chen Jin telah masuk pula ke dada Ding Tao.

Pada saat yang sama, Ding Tao yang berusaha menendang ke arah perut Wang Chen Jin, justru tendangannya mengenai pergelangan Wang Chen Jin yang menggenggam pedang.

Ding Tao pun terjungkal keras, terguling melewati bibir sumur dan jatuh ke dalamnya, darah segar menyembur dari mulutnya.

Oleh tendangan Ding Tao, pedang pusaka terlepas dari tangan Wang Chen Jin dan terbawa Ding Tao ikut pula jatuh ke dalam sumur, masih terjepit pada belah pedang di tangan Ding Tao.

Untuk beberapa saat lamanya Wang Chen Jin yang berhasil membinasakan musuh bebuyutannya itu berdiri termangu. Terhenyak melihat pedang pusaka milik ayahnya lenyap dalam lubang sumur yang gelap.

Satu hitungan, dua hitungan, hingga 20 hitungan lebih baru terdengar suara Ding Tao yang tercebur ke dalam air.

Tercenung Wang Chen Jin, berdiri memandang ke dalam kegelapan yang ada di hadapannya. Kemenangan diraihnya, tapi hatinya tidak sedikitpun merasakan kegembiraan. Wajahnya pucat pasi, sesaat dia berpikir untuk menuruni sumur itu.

Tapi sumur begitu dalam dan dia juga sering mendengar bahayanya turun ke dalam sumur. Apalagi di bawah sana ada Ding Tao yang baru saja dibunuhnya.

Meskipun biasanya pemuda itu menertawakan cerita-cerita setan atau arwah penasaran yang didengarnya dari pembantu ayahnya, tapi saat itu dia tidak bisa tertawa saat membayangkan arwah Ding Tao yang penasaran sedang menanti dia di bawah sana.

Selagi dia meragu, tiba-tiba terdengar suara ayam yang berkokok, tersadarlah Wang Chen Jin, waktu sudah mendekati fajar. Tanpa terasa pertarungannya melawan Ding Tao menghabiskan waktu lebih panjang dari yang dia perkirakan.

Dengan menggertak gigi dia berlari ke arah kudanya, lalu mencemplaknya, berpacu dengan waktu, kembali ke tempat penginapan di mana rombongannya pergi menginap.

-- o—

Sepanjang perjalanan jantungnya berdebar-debar, kepalanya serasa akan pecah memikirkan pedang pusaka yang hilang. Namun dia sedikit terhibur dengan kematian Ding Tao, bila

tidak ada yang menemukan mayat Ding Tao maka untuk sementara pedang itu akan aman.

Mendekati penginapan yang dituju, hatinya menjadi semakin mengkerut tatkala melihat, ayah dan pamannya sedang berduduk di sebuah pohon besar dan rindang, di depan penginapan.

Tidak ada kesempatan bagi dirinya untuk menyembunyikan diri. Lagipula setelah berpikir di sepanjang perjalanan, Wang Chen Jin memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya kepada ayahnya.

Segarang-garangnya harimau tidak akan memakan anak sendiri. Terlebih lagi dirinya adalah putra satu-satunya dari Wang Dou.

Dengan hati berdebar, Wang Chen Jin menghampiri ayahnya, meskipun sudah ada 1001 alasan yang terbentuk di benaknya, tapi semuanya menghilang saat akan dikatakan.

Terdiam dia menunduk, merasa takut, merasa malu, merasa bersalah.

Pandangan ayahnya tajam mengamati sang putera, diamnya sang ayah, membuat hati Wang Chen Jin semakin kecut.

"Hmmm... dari Wuling ?"

"Eh.. iya...", terbata Wang Chen Jin menjawab, kepalanya tertunduk, hanya bisa diam dan memandangi ujung sepatunya. Dilihatnya noda-noda darah yang sudah mengering di sana. Tentu bukan darahnya karena tidak ada luka-luka di sana.

Untuk sesaat tidak ada sepatah kata pun yang terucap di antara mereka.

"Di mana pedang pusakaku?"

Terkejut dengan pertanyaan ayahnya yang langsung menuju pada sasaran, tanpa terasa kedua lututnya lemas. Pemuda itu pun dengan gemetar jatuh berlutut. Mulutnya terkunci, pandang matanya memohon belas kasihan.

Berkerut-kerut wajah Wang Dou, tiba-tiba kepalan tangannya melayang dan menghajar kepala putera kesayangannya itu. Wang Chen Jin pun terpelanting keras ke belakang.

Sebelum dia sempat bangun, bayangan Wang Dou sudah kembali berkelebat, siap melontarkan pukulan berikutnya. Tapi cepat bayangan lain mengejar dan mendorong tubuh Wang Chen Jin berguling menjauh.

"ADIK WANG!! Ingat!! Ingat... dia puteramu satu-satunya", dengan sebelah tangan menahan tubuh Wang Dou, paman Wang Chen Jin, kakak dari ibunya, Fu Tsun berusaha melindungi keponakan yang disayanginya itu.

"ANAK BODOH !!! Cepat berlutut minta ampun pada ayahmu !!!", bentaknya pada Wang Chen Jin.

Wang Chen Jin yang menyadari betapa murka ayahnya dan betapa besar kesalahannya, cepat-cepat berlutut dan menyembah-nyembah memohon ampun pada ayahnya.

Mata Wang Dou masih melotot, tapi raut wajahnya perlahan-lahan berkurang kebengisannya. akhirnya dengan menggeram didorongnya Fu Tsun beberapa langkah mundur.

"Anak Bodoh!!! Keparat !!!"

Mendekat ke telinga Wang Chen Jin, Wang Dou berdesis, "Diam-diam pergi dengan membawa pedang itu, kau tahu betapa penting artinya pedang itu bagi rencana kita!"

"Maafkan aku ayah... maksudku hanya untuk meminjamnya saja lalu akan segera kukembalikan."

"Kalau begitu di mana pedang itu sekarang?"

"Pedang itu... pedang itu... "

"Tentu engkau sudah menghilangkannya, benar kan?"

"Jadi... ayah sudah tahu?"

"Heh... jika kau membawanya tentu sudah kau tunjukkan pedang itu sekarang ini. Dari wajahmu yang lesu dan sikapmu yang ketakutan mudah saja ditebak."

Kemarahan yang tadi meledak sudah mereda, wajah yang bengis berubah menjadi seraut wajah tua yang lelah. Hati Wang Chen Jin pun merasa tertusuk, alangkah lebih baik bagi dirinya jika ayahnya murka. Melihat ayahnya sedih hatinya jauh lebih teriris.

Dengan terisak dia pun meminta maaf dengan terbata-bata.

Pamannya mendekat, melihat ayah dan anak sudah kembali akur hatinya merasa tenang.

"Sudah sudah ... hentikan tangismu, orang akan heran melihat tingkah kalian. Sekarang ceritakan bagaimana hingga kau kehilangan pedang itu."

Dengan terbata-bata Wang Chen Jin mengisahkan kejadian semalam, sejak dari pertemuannya dengan Ding Tao hingga jatuhnya pedang itu ke dalam sumur bersama-sama dengan mayat Ding Tao.

Sesudah dia selesai bercerita, maka pamannya menepuk-nepuk pundaknya dan berusaha menyabarkan Wang Dou.

"Tidak begitu sial, pedang ada di dalam sumur, secepatnya hari ini aku akan kembali ke Wuling, melihat apakah ada yang menemukan mayat di dalam sumur. Moga-moga sumur itu bukan sumur yang biasa dipakai umum. Sebisanya aku akan mencegah seseorang memakainya. Tapi jika aku gagal, aku pun akan mengawasi dengan ketat, ke manakah pedang itu dibawa."

“Malam nanti, adik Wang bisa menyusulku, bersama-sama, kita akan mengambil kembali pedang itu. Entah masih berada di sumur atau di bawah pengawasan petugas di kota Wuling."

Wang Dou mengeluh, “Bisa juga keluarga Huang yang mendapatkannya. Ding Tao adalah orangnya, bukan tidak mungkin dia bisa mendekati petugas dan meminta agar barang-barang bukti yang ditemukan diserahkan kepadanya.”

Paman Wang Chen Jin mengangguk, “Itu adalah kemungkinan yang terburuk, tapi secepatnya aku akan pergi ke sana, sebisa mungkin akan kucoba agar tidak ada orang yang memakai sumur itu, kalaupun itu terjadi dan ada yang menemukan pedang itu, jika memungkinkan aku akan mengambil pedang itu.”

Dengan pandang sedih Wang Dou memandangi puteranya, "Bodoh... bodoh... sekali apa yang kau lakukan itu anak Jin. Kehilangan pedang, bolehlah kita anggap masalah rejeki. Tapi jika kau masih saja tidak bisa berpikir lebih tenang dan mudah menuruti keinginan hati bagaimana dengan kehidupanmu di masa depan nanti."

Suara ayahnya terdengar begitu sedih, Wang Chen Jin merasa sangat terpukul, hilang sudah ketakutannya digantikan dengan penyesalan yang tulus.

"Sebagai orang yang hidup dalam dunia yang keras, sekali berbuat kesalahan, akibatnya bisa menjadi fatal. Kali ini urusan hilangnya pedang, seharusnya tidak perlu terjadi kalau kau bisa mengendalikan perasaanmu. Seharusnya kekalahanmu sebelumnya kamu jadikan pelajaran untuk memperbaiki diri. Kebencianmu pada pemuda itu sungguh tidak ada gunanya."

Fu Tsun pun segera pergi untuk mengambil kuda dan tidak lama kemudian sudah dalam perjalanan menuju ke Wuling.

Sementara itu Wang Dou memberikan nasihat-nasihat pada puteranya. Tentang pedang pusaka yang hilang, ketiga orang itu masih menyimpan harapan besar untuk memperolehnya kembali.

Menanti malam tiba, kedua ayah beranak berusaha menampilkan wajah yang tenang meskipun hati mereka tidak sabar menantikan datangnya malam, meskipun pedang itu dengan aman tersembunyi di dalam sumur, tapi sebelum

pedang itu berada di tangan kembali, hati mereka tidak bisa tenang.

Terhadap anggota rombongan yang lain, Wang Dou menjelaskan bahwa dirinya merasa sedikit lelah setelah perjalanan ke Wuling dan ingin beristirahat beberapa hari sebelum kembali ke rumah.

Meskipun ada yang bertanya-tanya dalam hati, tidak ada yang berani menanyakan keheranan mereka pada Wang Dou. Yang bertanya-tanya ini, cukup cerdik untuk mengerti bahwa jika pun memang ada alasan tertentu, tentu ada pula alasannya sehingga Wang Dou tidak memberitahu mereka.

--------- o ---------

Gu Tong Dang tidak bisa tidur dengan tenang malam itu. Dia sendiri tidak tahu dengan jelas apa yang menyebabkan dirinya susah untuk tidur.

Seakan-akan ada sesuatu yang terlupakan dan sekarang otaknya berusaha untuk mengingat-ingat apa ada yang dia lupa untuk kerjakan hari itu. Maklum umurnya sudah bertambah tua.

Perlahan-lahan, ditelusurinya apa saja yang dia kerjakan hari itu, tapi tidak juga teringat apa yang sebenarnya mengganggu perasaannya malam itu.

Kerja otak memang aneh, tidak jarang kita melupakan nama seseorang dan ketika kita berusaha keras untuk mengingatnya, ingatan itu tidak juga kembali. Terasa oleh kita bahwa di suatu tempat di dalam otak kita, tersimpan nama orang itu, tapi dengan cerdiknya ingatan itu bersembunyi dari kita.

Demikian pula keadaan Gu Tong Dang waktu itu, dia tahu bahwa ada sesuatu yang penting yang terlupa olehnya, tapi apakah itu?

Hal itu sangat mengganggu tidurnya dan seperti yang sering kita alami, saat kita sudah hampir menyerah tiba-tiba ingatan itu pun muncul. Seperti seorang anak nakal yang bermain petak umpet.

Untuk sesaat Gu Tong Dang tersenyum lebar menunjukkan giginya yang masih lengkap terawat di umur yang sudah begitu lanjut, merasa senang karena ingatan yang dikejar-kejarnya itu akhirnya tertangkap juga.

Tapi tidak lama kemudian, alisnya berkerut dan wajahnya mengunjuk rasa kuatir, teringatlah kejadian saat Wang Chen Jin berbisik pada Ding Tao dan wajah Ding Tao tampak menegang. Tentu ada suatu yang penting yang dibisikkan, demikian pikir Gu Tong Dang.

Beberapa lama guru tua itu termangu, tiba-tiba dikepalkannya tangan dan dengan gerakan yang gesit dia meloncat berdiri, “Hmm… dipikirkan ke sana ke mari, kalau tidak ditanyakan langsung pada orangnya mana bisa aku tahu? Sebaiknya aku pergi menemui Ding Tao sekarang juga untuk menanyakannya, kalau tidak, sampai matahari terbit pun, mata tua ini tidak akan juga bisa terpejam.”

“Moga-moga Ding Tao bisa memahami kekuatiranku, dan tidak memandangku terlalu cerewet.”

Sambil berlalu menuju kamar tempat Ding Tao tinggal, diapun berpikir dalam hati, “Apakah memang semakin tua aku jadi semakin bawel?”

Terkekeh geli sendiri guru tua itu membayangkan bagaimana dirinya setelah tua menjadi seorang nenek yang bawel, tanpa terasa teringatlah dia terhadap mendiang isterinya.

Mendesah dia mengingat kenangan manis di masa lalu, sayang mereka berdua tidak kunjung diberkati keturunan.

Dengan mengenang masa lalu sampailah guru tua itu di depan kamar Ding Tao, perlahan-lahan diketuknya pintu kamar itu dan dipanggilnya murid kesayangannya.

Setelah beberapa lama dia mengetuk tidak juga mendapat jawaban, hati guru tua itupun menjadi semakin gelisah. Dicobanya untuk mendorong pintu ke dalam dan dengan mudah pintu itu terbuka, karena tidak ada orang di dalam untuk memasang palang pintunya.

Diamat-amatinya keadaan kamar itu, guru tua itupun berusaha mengambil kesimpulan, “Hmmm… ada apa ini? Sudah lewat tengah malam, namun Ding Tao tidak ada di sini, bahkan tempat tidurnya pun masih rapi, seakan-akan dari tadi sore tidak pernah sesaatpun dia ada di sini. Apakah Ding Tao pergi untuk menemui pemuda itu? Dengan membawa pedangnya pula. Apakah tadi siang itu Wang Chen Jin menantangnya untuk bertarung?”

“Jika iya, kira-kira di mana tempatnya?”

“Tidak di dalam kota karena akan menarik perhatian dan jika di luar kota, tentu di sebelah utara, karena dari arah itulah yang terdekat untuk putera Wang Dou itu.”

Begitu guru tua itu sampai pada kesimpulan, guru tua itu tidak mau membuang-buang waktu dengan percuma. Segera dia pergi ke arah gerbang utara kota.

Gu Tong Dang sudah banyak pengalaman, untuk keluar dari gerbang kota dengan diam-diam mungkin cukup menyulitkan, tapi Gu Tong Dang tidak perlu keluar dengan diam-diam, ditemuinya penjaga pintu gerbang, dengan sedikit uang dan kedudukannya sebagai pengajar di rumah Tuan besar Huang, tanpa banyak kesulitan penjaga pintu gerbang membukakan jalan lewat sebuah pintu kecil yang biasa digunakan mereka atau orang lain yang memerlukan untuk keluar masuk kota di malam hari.

Begitu sampai di luar gerbang kota, Gu Tong Dang berusaha mengamati keadaan di sekitarnya.

Sayup-sayup, telinganya yang tajam masih mampu mendengar suara tapak kaki kuda yang dipacu orang.

Dengan bergegas dia pergi ke arah suara itu dan ditemukannya jejak-jejak yang masih baru. Ada yang mengarah dari utara ke arah kota dan yang lebih baru dari arah kota menuju ke utara.

Gu Tong Dang bisa membayangkan bagaimana Wang Chen Jin memacu kudanya dari tempat dia menginap di perjalanan menuju ke Wuling, bertanding dengan Ding Tao dan kemudian memacu kudanya untuk kembali diam-diam.

“Hmmm… Wang Dou mempunyai banyak kepentingan dengan kami, sudah tentu dia tidak menginginkan ada perselisihan di antara kami. Tapi pemuda itu masih pendek pikirannya dan pula dia beradat tinggi. Semoga anak Ding tidak mengalami celaka.”

Buru-buru guru tua itu menelusuri jejak kaki kuda yang mengarah ke kota, meskipun dengan susah payah, akhirnya sampai juga dia di tempat Ding Tao dan Wang Chen Jin bertemu.

Menelusuri jejak itu, sampai pula guru tua itu di tempat mereka bertarung.

Hatinya berdebar-debar melihat ceceran darah di sekitar tempat itu.

Jejak dari pertarungan itupun akhirnya membawa guru tua itu sampai di bibir sumur dan di situlah jejak pertarungan mereka berakhir.

Dengan jantung berdebar dia berusaha melihat ke dalam sumur, tapi sumur itu terlalu gelap, lagipula hari belumlah terang. Cahaya obor yang dibawanya tidak sampai ke dasar sumur.

Kesedihan memenuhi hati orang tua itu, dengan sedih dia berusaha memanggil, meskipun harapannya sudah demikian tipis.

“Ding Tao… anak Ding… apakah kau ada di sana?”

III. Nasib baik, nasib buruk.

Saat tendangan Wang Chen Jin mampir di dadanya, seketika itu pula nafas Ding Tao menjadi sesak dan pandang matanya pun menjadi gelap.

Entah untuk berapa lama dia tidak sadarkan diri.

Begitu badannya menyentuh air sumur yang dingin, tersadarlah Ding Tao, meskipun dia belum teringat akan pertarungannya barusan, tapi tubuhnya dengan sendirinya bergerak, berusaha mengapung ke permukaan.

Tanpa sadar dia berusaha menusukkan pedangnya ke dinding sumur sebagai tempat bagi tangannya untuk bergantung.

Nasib baik masih melindungi Ding Tao, pedangnya menyangkut di sebuah retakan di dinding sumur dan menancap cukup dalam untuk menahan tubuh Ding Tao. Lagipula tubuhnya masih berada di dalam air, sehingga tidak terlalu banyak beban yang ditanggung pedangnya.

Dengan pedang menahan tubuhnya agar tidak tenggelam, perlahan-lahan kesadaran Ding Tao pun kembali, teringatlah dia akan pertarungannya barusan.

Teringat pada pertarungan itu, teringat pula dia pada pedang Wang Chen Jin yang mampu mengiris-ngiris pedang bajanya seperti mengiris kayu saja. Ketika dia melihat padang pusaka yang tajam luar biasa itu, masih terjepit oleh pedang bajanya, dengan rasa takjub pemuda itupun meletakkan pedang itu dalam genggamannya.

Lalu dengan satu sentakan dicabutnya pedang itu dari pedang bajanya.

Untuk sesaat diapun lupa pada rasa sakit di badannya, atau rasa lemas yang sebenarnya masih menguasainya.

Dipandanginya pedang itu dengan rasa takjub, masih bergantung pada pedang miliknya sendiri dengan satu tangan, dengan tangan yang lain dicobanya untuk memainkan pedang pusaka itu.

Semangatnya jadi terbangun saat merasakan betapa pas pedang itu di tangan. Tidak terlampau ringan tidak juga terlampau berat, keseimbangannya membuat mudah digerakkan sesuai dengan keinginan.

Tapi kegembiraannya itu tidak berlangsung lama, semangatnya mungkin tinggi, tapi tenaganya sudah semakin melemah, pada satu saat, hampir saja pedang itu lepas dari genggamannya. Beruntung dia masih bisa mengerahkan tenaga untuk menggenggamnya kuat-kuat, hingga pedang itu tidak sampai terlepas.

Dengan gugup, Ding Tao berusaha menusukkan pedang itu di sebuah retakan yang dilihatnya.

Hatinya merasa sedikit lega saat melihat pedang itu tertancap dengan aman di situ.

Setelah memastikan pedang itu aman di tempatnya, mulailah dia mengamati keadaan di sekelilingnya. Dia dapat merasakan kakinya sudah mulai lemah tak bertenaga, demikian juga tangannya yang berpegangan pada pedang.

Hawa dingin menjalari tubuhnya.

Akhirnya diapun pasrah pada keadaan, tenaganya begitu terkuras hingga tidak mungkin baginya untuk memanjat ke atas. Dengan pengetahuannya yang serba terbatas mengenai jalan darah, dia berusaha menotok jalan darahnya, memperlambat darah yang mengucur dari luka di dadanya. Entah darahnya sudah terlalu banyak terkuras atau tutukannya tepat menghambat jalan darah di beberapa titik.

Darah yang mengucur tidaklah sederas sebelumnya.

Setelah semua itu selesai dilakukan, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan. Satu-satunya yang bisa dia lakukan sambil menunggu, hanyalah mengatur nafas dan berusaha mengalirkan hawa murni untuk menghangatkan tubuh.

Dalam hal ini dia mendapatkan satu kejutan yang menyenangkan hatinya, salah satu jalur hawa murni, yang mengalirkan hawa murni dari tantien ke telapak tangan ternyata berhasil ditembusnya dengan mudah.

Untuk menghabiskan waktu, jalur yang sudah ditembus itu pun dicobanya perlahan-lahan.

Pertama dicobanya untuk mengambil hawa murni yang tersimpan dan dialirkan ke kedua telapak tangannya. Mengalir melalui titik di daerah ulu hati naik ke arah pundak dan menuju ke titik di tengah-tengah telapak tangan.

Didorongnya terus mengaliri pedang yang ada di genggamannya.

Setelah dia merasakan hawa murninya mengalir hingga ke ujung pedang, perlahan-lahan ditariknya kembali untuk disimpan ke bawah pusarnya.

Kemudian berganti dia mencoba menarik hawa murni yang ada di sekitarnya lewat telapak tangannya, perlahan-lahan dialirkan menuju ke pusar. Ditahannya di sana untuk beberapa saat, lalu perlahan-lahan dialirkan ke bawah pusar dan disimpan.

Tidak lupa dia mengatur nafas dan mengalirkan hawa murni menyebar ke seluruh tubuhnya, memberikan rasa hangat yang menyebar dan menjaga agar dia tidak mati kedinginan.

Membiarkan hawa murni menyebar dengan sendirinya, jauh lebih mudah daripada mengatur hawa murni itu untuk terkonsentrasi pada tempat tertentu, lebih sulit lagi untuk mengalirkan hawa murni itu sesuai kemauan mengikuti jalur tertentu.

Apalagi jika jalur-jalur tersebut belum masih terkunci dan belum bisa ditembus.

Dan justru penggunaan hawa murni yang terkonsentrasi dan terarah inilah yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu kemampuan di luar kemampuan umum.

Sungguh beruntung Ding Tao salah satu jalur tersebut tertembus dengan tidak sengaja saat dia menghadapi bahaya maut melawan Wang Chen Jin.

Dengan keadaannya yang sekarang ini, dia mampu mengalirkan hawa murni dengan bebas melalui kedua tangannya. Bahkan mengaliri senjata yang ada dalam

genggamannya. Dengan demikian Ding Tao sudah dapat mulai menjajaki kemungkinan untuk menyatu dengan pedangnya.

Jika hawa murni sudah dapat mengaliri senjata, pada satu tahapan tertentu, senjata pun menjadi bagian dari tubuh. Seuntai cambuk bisa bergerak mengikuti keinginan pemegangnya, seperti ekor singa bergerak mengikuti kemauan pemiliknya.

Kain bisa menjadi sekeras besi dan besi bisa menjadi selentur kain.

Bila sudah sampai pada tahap demikian bahkan ranting pohonpun bisa menjadi senjata yang berbahaya, terlebih lagi sebatang pedang pusaka.

Ding Tao bukannya tidak pernah mendengar hal semacam ini, dalam hatinya timbul satu harapan. Sebelumnya tidak pernah terbayang dalam benaknya, bahwa dia akan mampu menjadi seorang pendekar besar. Tapi hari ini dalam waktu yang bersamaan, dia berhasil menembus salah satu jalur tenaga yang penting dalam tubuhnya, sekaligus menemukan sebatang pedang pusaka.

Tiba-tiba saja Ding Tao tidak sabar untuk dapat mempelajari seluruh jurus-jurus pedang keluarga Huang. Bahkan bukan saja jurus pedang keluarga Huang, dia ingin bisa melihat semua jurus pedang yang ada di dunia.

Di hati pemuda yang sederhana itu, tiba-tiba timbul keiginan untuk menjadi pendekar pedang nomor satu di dunia.

Lalu setelah itu diraihnya…

Ya setelah itu diraihnya, dia akan dapat datang pada nona muda yang cantik itu dengan dada tengadah.

Bukan lagi Ding Tao si tukang kebun, tapi Ding Tao pendekar pedang nomor satu di dunia.

Jantungnya berdebaran dan mukanya semburat merah, membayangkan dirinya bersanding dengan nona muda keluarga Huang. Membayangkan pipi yang putih dan halus bagaikan batu pualam, tapi hangat dan lembut seperti roti yang baru dipanggang.

Bibir mungil merah yang suka mencibir itu, mata jeli dan bulu mata yang lentik.

Pikirannya pun merantau ke mana-mana dan hawa panas yang liar menjalari tubuhnya. Ding Tao yang berangan-angan, tidak merasa kedinginan meskipun saat itu dia tidak sedang mengatur nafas dan mengumpulkan hawa murni.

Sesungguhnya dalam hati yang terdalam Ding Tao sudah kehilangan asa, sebagian dirinya merasa bergairah terhadap penemuannya, tapi sebagian dirinya yang lain memandang betapa keberuntungannya dalam ilmu silat ini sama semunya dengan embun pagi.

Dia merasakan tenaganya melemah dan tidak lama lagi dia harus pasrah tenggelam ke dalam air tanpa mampu banyak berbuat sesuatu.

Mungkin masih beberapa lama lagi sebelum ada ramai orang beraktivitas, jikapun demikian, belum tentu ada yang memakai sumur ini. Kalaupun ada yang memakai sumur itu, apakah pada waktu itu dia masih ada tenaga untuk berteriak minta tolong?

Baru kali itulah, Ding Tao bersikap sinis pada kehidupan. Dia merasa betapa kejamnya hidup, di satu sisi nasib sudah membukakan sebuah pintu yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Tapi

di saat yang sama, nasib hanya memberikan waktu yang sangat terbatas sebelum dia sampai pada kematian.

Betapa getir perasaan pemuda ini mungkin sulit dibayangkan. Sedari kecil hidupnya serba terbatas, tidak seperti pemuda lain, dia terlalu sadar akan kedudukannya dan selamanya memaksa dirinya untuk memendam hasrat dan cita-cita.

Ketika tiba-tiba kesempatan itu baru saja terbuka bagi dirinya, sejak dari kelulusannya, hingga sekarang ketika dia dengan tidak sengaja mendapatkan sebuah pedang pusaka dan terobosan dalam pengenalannya akan ilmu.

Ketika mimpinya baru mulai terkembang, tiba-tiba dia sudah dihadapkan pada kematian.

Tanpa terasa timbul kemarahan dalam hatinya, kemarahan pada kehidupan, pada langit yang dipandangnya tidak memiliki belas kasihan.

Sepanjang hidupnya, diturutnya nasihat-nasihat orang tua, sepanjang hidupnya dia menjaga diri dari segala perbuatan yang melanggar susila. Sepanjang hidupnya dia berusaha untuk mengikuti nilai-nilai dan tatanan yang ada.

Namun langit seperti buta terhadap semuanya itu, langit seakan-akan memandangnya seperti bahan lelucon untuk ditertawakan, untuk dibuai dengan mimpi lalu dihempaskan dengan tragedi.

Ding Tao yang sedang marah, tidak lagi mempedulikan susila. Angan-angannya tentang nona muda keluarga Huang tidak berhenti pada kenangan akan wajah dan senyumannya. Gairah yang dipendam selama ini seperti tertumpah tanpa dapat dibendung. Meskipun dalam hati yang terdalam dia justru merasakan pedih yang tak terkira, karena kematian sudah membayang dan angan-angannya selamanya hanyalah angan-angan.

Di saat seperti itu, tiba-tiba terdengar suara orang memanggil.

Mendengar suara itu, Ding Tao seperti merasa diguyur air dingin, kesadarannya tergugah dan ditajamkannya telinga.

Benar, ada suara memanggil namanya. Suara guru tua yang dikasihinya.

Matanya nyalang memandang ke atas, dan dilihatnya bayang wajah gurunya yang menjenguk ke dalam sumur, diterangi cahaya obor yang menari-nari.

Dengan penuh haru diapun berusaha menjawab, “Guru… ini aku… tolong aku guru..”

Kuatir suaranya tidak cukup keras, dipukul-pukulkannya kedua bilah pedang yang ada di tangan, sehingga sebentar kemudian, terdengar riuh suara berdenting, menggema di sumur yang gelap itu.

Mata Gu Tong Dang yang tadinya sayu, terbelalak lebar saat dia mendengar riuh denting pedang dari dalam sumur. Semangatnya yang sudah layu jadi mengembang kembali. Matanya cepat melihat ke sekitarnya.

Ketika dia menemukan tali dan ember untuk mengambil air dari sumur, cepat dia memeriksa kekuatan tali itu.

Merasa puas dengan kekuatan tali itu, tanpa membuang-buang waktu lagi diikatkannya tali itu di sekeliling pinggangnya, lalu dengan lincah dia melompat masuk ke dalam sumur.

Kaki dan tangannya dengan cepat mengembang ke kiri dan kanan, mendorong dinding sumur, menahan laju turun tubuhnya.

Segera setelah tubuhnya terhenti, dilepaskannya tangan dan kakinya dari dinding, sehingga tubuhnya kembali meluncur turun, dan ketika dirasa tubuhnya sudah meluncur terlalu cepat, kembali dia mengembangkan tangan dan kaki untuk menahan laju jatuhnya.

Dengan cara itu, tidak lama kemudian Gu Tong Dang sudah sampai ke permukaan air sumur.

Kakinya basah oleh air dan Gu Tong Dang pun tahu jika dia telah sampai di bawah, dengan setengah berbisik dipanggilnya Ding Tao, “Ding Tao…”

“Guru… aku di sini.”

“Kemarilah, apa kau terluka? Bisakah kau menjangkauku?”

“Sedikit terluka guru, tapi sepertinya untuk sedikit bergerak masih tidak ada masalah.”

“Bagus, sekarang cepatlah berpegangan padaku, pegang apa saja yang paling mudah untuk kau jadikan pegangan.”

Ding Tao sebenarnya sudah merasa sangat lemah, tapi melihat ada kesempatan hidup, semangatnya bangkit berkali-kali lipat.

Sekuat tenaga dia melemparkan tangannya untuk meraih tubuh gurunya, saat terpegang kaki gurunya, maka dicengkeramnya kuat-kuat, takut bahwa pegangannya akan terlepas dan dia tidak akan ada tenaga lagi untuk menjangkaunya kembali.

Pedang hadiah kelulusannya terpaksa ditinggalkannya tertancap di dinding sumur. Tapi pedang pusaka milik Wang Chen Jin tidak lupa untuk dibawanya. Dengan sebelah tangan dia merangkul kaki Gu Tong Dang dan dengan tangan yang lain dia mencengkeram pedang itu kuat-kuat.

Gu Tong Dang yang merasakan rangkulan Ding Tao pada kakinya, segera mulai menarik tali yang diikatkannya di pinggang hingga tali itu berhenti terulur, sepenuhnya terjulur ke bawah, sementara ujung yang lain terikat kuat di tempatnya.

Ding Tao yang merasakan adanya tali dapat mengerti rencana Gu Tong Dang, dia berusaha sebisa mungkin memudahkan Gu Tong Dang yang berusaha mengikatkan tali itu ke badannya.

Setelah tubuh Ding Tao terikat kuat dengan tali, berbisiklah Gu Tong Dang, “Sekarang kau bisa lepaskan peganganmu pada kakiku, aku kan naik ke atas dan menarikmu naik dari sana. Kuatkan hatimu, tinggal sebentar lagi dan kau akan aman.”

“Baik guru… terima kasih guru… sungguh… aku…”

“Sudahlah, simpan tenagamu baik-baik, jangan banyak berbicara, kau masih bisa berterima kasih padaku, nanti setelah kita sampai di atas.”

Bergantungan pada tali, Ding Tao hanya bisa mengamati gurunya yang perlahan-lahan merayap ke atas.

Gu Tong Dang tidak berani memanjat ke atas dengan menggunakan tali itu, karena dia tidak tahu apakah tali itu akan kuat menahan tubuhnya dan tubuh Ding Tao sekaligus. Bahkan kalau dia mau jujur, dalam hatinya diapun masih ada keraguan apakah tali itu akan kuat untuk dipakai menarik tubuh Ding Tao ke atas.

Tapi dia tidak ada pilihan lain lagi, terlampau lama jika dia harus pergi mencari tali yang kuat untuk menolong Ding Tao.

Seperti saat turun ke bawah, Gu Tong Dang menggunakan kedua kaki dan tangannya untuk menahan tubuhnya di dinding sumur. Dengan cara demikian, perlahan-lahan Gu Tong Dang merayap naik ke atas.

Bagi keduanya waktu terasa berjalan begitu lama, tapi Gu Tong Dang sudah cukup umur dan pengalaman, pengalaman mengajarkannya lebih baik bekerja dengan lambat namun pasti, daripada terburu-buru dan mengalami kegagalan yang fatal.

Apalagi kesempatannya untuk menolong Ding Tao tidak banyak.

Bagi Ding Tao yang menunggu di bawah, waktu serasa berjalan begitu lambat, tapi dengan adanya gurunya di situ, harapannya untuk hidup kembali timbul. Teringatlah dia akan caci makinya pada raja langit dan para dewa.

Wajahnya bersemu merah, merasa malu akan perbuatannya beberapa saat yang lalu. Dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa penyesalan diapun berdoa, berdoa memohon ampun dan maaf. Teringat akan angan-angannya tentang nona muda Huang, jantungnya berdebar-debar, cepat-cepat diusirnya segala bayangan yang menggoda itu dari hati dan pikirannya.

Tapi tidak seperti hari-hari sebelumnya, ketika dia selalu memendam perasaannya pada si nona muda. Kali ini Ding Tao berani untuk bermimpi.

Bukan mimpi dan angan-angan liar seperti saat dia putus asa, tapi mimpi dan angan-angan untuk memenangkan hati nona itu, membangun sebuah keluarga, menghabiskan sepanjang waktu dalam hidupnya, bersama orang yang dikasihinya.

Tidak akan diserahkannya nona muda itu kepada Wang Chen Jin yang licik, bahkan tidak pada siapapun juga. Karena sekarang dia bukan lagi tukang kebun biasa. Dari segi ilmu dia masih berada di atas Wang Chen Jin, dan mungkin kemampuannya tidaklah serendah yang selama ini dia bayangkan.

Apalagi dengan pedang pusaka di tangan dan penemuannya yang baru dengan pengolahan hawa murni dalam tubuhnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Ding Tao berani menggantungkan cita-citanya setinggi langit.

Waktu yang serasa berjalan begitu lambat, diisinya dengan bayangan akan masa depan yang lebih baik, terkadang membantunya mengisi waktu, tapi di saat yang lain membuat

Gu Tong Dang seperti merayap semakin lambat, karena Ding Tao sudah tidak sabar untuk segera sampai di atas. Menginjakkan kakinya di tanah yang padat.

Menantikan Gu Tong Dang sampai di atas, barulah separuh penantian Ding Tao. Karena sesampainya di atas, Gu Tong Dang tidak terburu-buru menarik Ding Tao ke atas.

Gu Tong Dang terlebih dahulu meregangkan otot-ototnya yang baru saja dipaksa bekerja keras setelah terbiasa hidup enak. Diaturnya dulu nafasnya yang memburu, kemudian barulah dia perlahan-lahan menarik Ding Tao ke atas.

Saat Ding Tao merasakan tubuhnya ditarik ke atas, hatinya merasa gembira, tapi tidak untuk waktu yang terlalu lama, karena Gu Tong Dang menarik tali itu dengan sangat hati-hati.

Ding Tao memang masih muda dan dengan cepat merasa Gu Tong Dang terlalu lambat dalam bekerja, tapi pemuda ini bukan pemuda yang tidak tahu terima kasih, lagipula dia sadar bahwa terlalu cepat menariknya bisa membuat tali itu terlalu bekerja keras dan putus.

Sebisa-bisanya dia menyabarkan diri.

Luka di dadanya semakin perih, demikian juga kulitnya yang diikat erat dengan tali, tangannya sudah tidak kuat lagi untuk berpegangan di tali dan menahan agar sebagian berat tubuhnya tidak sepenuhnya menggantung pada tali yang kasar.

Hanya pedang itu saja yang tetap digenggamnya erat-erat.

Perlahan namun pasti, langit pagi juga sudah mulai berubah warna saat Ding Tao merebahkan diri di atas tanah. Nafasnya lemah, paru-parunya berontak meminta udara, namun rasa sakit sekarang menguasai sekujur tubuh.

Gu Tong Dang berlutut di sebelahnya, dengan lembut melepaskan ikatan tali dari tubuhnya, “Anak Ding, bagaimana keadaanmu?”

Ding Tao hanya bisa menjawab dengan seulas senyum yang lemah.

Gu Tong Dang mengangguk paham, “Baguslah, tidak usah banyak bicara.”

Ketika dia hendak mengangkat tubuh Ding Tao, perhatiannya pun jatuh pada pedang yang digenggam terus menerus oleh pemuda itu.

Alisnya terangkat, hendak bertanya, tapi ketika pandangan matanya jatuh pada wajah Ding Tao yang pucat, diapun batal untuk bertanya.

Dengan hati-hati namun cepat, dipapahnya Ding Tao menjauh dari tempat itu. Sebentar lagi akan banyak orang berdatangan dan Gu Tong Dang tidak ingin terjebak dengan pertanyaan mereka.

Dibiarkannya saja Ding Tao terus menggenggam erat pedang itu. Tanpa bertanya pun dari sikap Ding Tao dia mengerti tentu pedang itu sangat berarti untuknya.

Gu Tong Dang tidak segera kembali ke rumah keluarga Huang, sebaliknya dia pergi ke sebuah pondokan di luar perkampungan keluarga Huang. Pondokan itu sudah lama dia miliki, seringkali dipakainya untuk melepas lelah ketika dia pergi untuk kepentingannya pribadi.

Di dalam pondokan itu tersedia tempat tidur yang sederhana, makanan kering, alat untuk memasak dan obat-obatan secukupnya.

Setelah membaringkan tubuh Ding Tao di atas pembaringan, Gu Tong Dang dengan cekatan menyalakan api dan memasak air.

Dengan telaten dirawatnya luka di atas dada Ding Tao, dibersihkan, dibaluri dengan obat lalu dibalut dengan kain bersih. Obat penambah tenaga dimasak di atas sebuah api yang dijaga nyalanya. Dalam waktu singkat, roti kering yang sudah dibasahi teh manis hangat disuapkan perlahan-lahan kepada Ding Tao, sebelum obat yang sudah matang diminumkan.

Sebagai orang yang pernah berkecimpung dalam dunia persilatan, Gu Tong Dang tidak asing dengan hal-hal tersebut.

Dalam hal kemampuan memang Gu Tong Dang masih berada di bawah para tokoh-tokoh dalam keluarga Huang, namun dalam hal pengalaman justru dia lebih banyak.

Tidak berapa lama kemudian, nafas Ding Tao sudah kembali teratur. Beruntung tubuhnya kuat dan hawa murninya terpupuk dengan baik. Gu Tong Dang dengan sabar membiarkan saja pemuda itu beristirahat, beberapa saat lamanya.

Desah nafasnya teratur dan pemuda itu tertidur lelap, merasa aman dalam penjagaan orang yang dipercayainya.

Menunggui Ding Tao yang sedang tidur, perhatian Gu Tong Dang jatuh pada pedang yang sejak tadi dibawa-bawa oleh pemuda itu.

Dihunusnya pedang itu di tangan dan dimainkannya beberapa jurus menggunakan pedang itu. Hatinya pun jadi terkagum-kagum dengan kualitas pedang itu. Dalam hati dia jadi menduga-duga, pedang pusaka dalam dunia persilatan tidak banyak jumlahnya.

Meskipun banyak pedang kenamaan, tidak jarang pedang itu mendapatkan nama mendompleng dari kehebatan pemiliknya. Seandainya pemakainya bukan pemain pedang kenamaan, pedang itu sendiri tidaklah cukup berarti untuk disebut pedang pusaka.

Tapi ada juga, sejumlah pedang, yang justru kehebatannya mampu mengangkat nama pemakainya.

Gu Tong Dang yakin pedang yang ada di tangannya termasuk dari segelintir yang ada. Dengan memainkan pedang itu saja, dia bisa merasakan keyakinannya bertambah. Belum pernah

dia merasakan sebuah pedang yang terasa begitu pas di tangannya.

“Apakah pedang ini…”

Sebuah dugaan yang muncul dalam hatinya, dengan hati berdebar diambilnya pisau dapur yang ada dalam pondokan itu lalu ditancapkannya kuat-kuat ke atas sebuah meja kayu. Hatinya berdebar, namun tangannya menggenggam pedang dengan mantap.

Tidak terlalu kencang karena tegang, tidak pula lemah hingga pedang akan terlepas dengan sedikit benturan. Terdengar desingan mengiris, saat pedang itu berkelebat menabas mata pisau.

Seperti membelah kayu, pedang itu memotong pisau tadi dengan mudahnya.

Terkesiap hati Gu Tong Dang, meskipun dia sudah menduga sebelumnya, tapi ketika melihat sendiri hasil percobaannya itu, tidak urung hatinya tergetar, “Pedang Angin Berbisik…”

Dipandanginya pedang itu, tidak terasa tangan yang memegang ikut gemetar. Dengan hati-hati, ditaruhnya kembali

pedang itu di samping tubuh Ding Tao, dan secara reflek cepat-cepat tangannya menjauh segera setelah pedang itu tergeletak di tempatnya, seperti meletakkan seekor ular berbisa.

Pikiran guru tua itupun dipenuhi kekalutan. Permasalahan Ding Tao bukan lagi sekedar perkelahian antara dua anak muda yang tidak bisa mengendalikan diri.

Pondok itupun diliputi suasana sepi, sementara di luar justru kesibukan sudah dimulai. Di dekat sumur sana, Fu Tsun, paman Wang Chen Jin, salah seorang kepercayaan Wang Dou, memperhatikan keributan yang timbul saat penduduk melihat ceceran darah dan bekas pertarungan di sekitar sumur.

Dengan lagak bersahabat dia mendekat dan ikut dalam pembicaraan mereka, “Wah, sepertinya habis ada kejadian di sini?”

Seorang tua yang berada di situ menengok padanya dan dengan ramah menjawab, “Iya, coba saja lihat, ada semak dan kayu yang terpotong, seperti bekas ditabas pedang. Lalu lihat bekas ceceran darah di mana-mana.”

“Benar-benar, lalu apa kemarin tidak ada yang mendengar ribut-ribut ini?”

“Ada juga, sekitar lewat tengah malam kemarin, memang terdengar suara-suara orang bertarung. Tapi tidak ada yang berani menengok.”

“Memang benar pak, daripada jadi sasaran pedang nyasar.”

“Iya, kita semua juga berpikir begitu.”

“Apa urusannya tidak disampaikan pada petugas?”

“Justru itu, ada yang bilang sebaiknya dilaporkan, tapi ada jug ayang mengatakan lebih baik diam-diam saja. Serba salah memang, lapor salah, tidak lapor juga salah.”

Fu Tsun mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan orang tua itu, dengan berpura-pura ikut prihatin dia menjawab, “Sebaiknya mungkin memang diam-diam saja pak, melihat dari bekasnya, yang berkelahi bukan orang sembarangan. Kalau bapak melapor, salah-salah malah membuat musuh dengan orang yang sakti.”

Beberapa orang yang berada di situ, ikut tertarik dengan jawaban Fu Tsun, salah seorang yang masih muda ikut bertanya, “Menurut saudara yang berkelahi di sini, orang-orang dunia persilatan?”

Fu Tsun merasa senang karena ada yang menanyakan pendapatnya, dengan menegakkan dada dia menjawab, “Dari yang kulihat sepertinya demikian, lagipula kalau yang berkelahi penduduk daerah sini juga, bukankah sekarang sudah ketahuan siapa orangnya?”

Mereka yang mendengar mengangguk-angguk tanda setuju.

“Kemudian lihat bekas goresan di tanah itu, goresan itu cukup dalam dan tipis. Jelas tergores benda tajam sejenis pedang, tapi lihat betapa dalam goresannya. Jika orang biasa saja, mana mampu membuat goresan sedalam itu dengan pedang yang tipis?”

Kembali mereka yang berkumpul menganggukkan kepala.

“Itu sebabnya kalau menurut pendapatku, paling baik didiamkan saja, kalau bisa kita bersihkan bekas-bekas yang ada supaya tidak timbul pertanyaan dari petugas yang mungkin lewat.”

Salah seorang tua di situ ikut menimbrung, “Nah, betul tidak perkataanku, sedari tadi sudah kubilang paling baik kita diam-diam saja, sebisa mungkin kita bersihkan tempat ini dari bekas-bekas yang ada.”

Seorang dari mereka yang tampaknya tidak setuju menyanggah, “Kalau sampai ada kejadian yang meninggal bagaimana? Apa kita nanti tidak disalahkan petugas karena tidak membuat laporan?”

Fu Tsun-lah yg menjawab. “Urusan orang dunia persilatan, sudah pasti tidak akan sampai ke telinga petugas, yang kehilangan saudara tidak nanti akan melapor. Tapi pembunuhnya, kalau sampai mendengar ada yang lapor, bisa jadi akan menuntut balas.”

Mendengar itu mereka semua sama mengangguk-angguk, sejenak mereka berpandangan, salah seorang dari mereka menegaskan, “Jadi bagaimana? Kita diamkan saja?”

Yang lain saling memandang lalu mengangguk dan gumaman terdengar, “Ya…”

“Baiknya begitu.”

“Sudah tentu.”

Salah seorang tua dari antara mereka berkata, “Ayolah kita kembali bekerja kalau begitu.”

Satu per satu mereka berpamitan pada Fu Tsun dan meninggalkannya, kembali pada kesibukan mereka masing-masing.

Termangu Fu Tsun berpikir untuk mengorek lebih banyak lagi keterangan.

Ketika orang terakhir sudah hendak berpamitan pula, Fu Tsun bertanya, “Sobat, perkelahian kemarin malam, apakah memang sepertinya berakhir dengan kematian?”

Sejenak orang yang ditanya itu menggaruk-garuk kepalanya, “Entahlah, ada yang bilang pada saat terakhir dari pertarungan itu sempat terdengar suara orang tercebur ke dalam sumur itu.”

Uraian itu sesuai dengan cerita dari Wang Chen Jin. Menengok ke arah sumur yang ditunjuk Fu Tsun lanjut bertanya, “Lalu apakah tidak ada yang berusaha melihat ke dalam sumur itu? Maksudku, apakah benar ada yang terjatuh ke dalamnya.”

“Memang begitulah yang kami lakukan, karena jika benar ada mayat di dalamnya, tentu sebaiknya dikeluarkan secepatnya. Atau lebih baik lagi kami timbuni saja sumur itu dengan batu-batu dan menggali sumur yang baru.”

Mendengar itu timbul keraguan dalam hati Fu Tsun, “Lalu?”

“Begitu hari sudah mulai terang, beberapa menengok ke dalam sumur itu, tapi tidak terlihat apa-apa dari atas. Jadi kami berpikir, mungkin kami hanya salah dengar.”

Tercengang Fu Tsun mendengar hal itu, tapi sebisa mungkin ia menutupi kekagetannya, “Aneh sekali, lalu suara apa yang kalian dengar malam itu?”

Orang yang ditanya hanya bisa mengangkat bahunya, “Entahlah, mungkin kami salah dengar, mungkin bukan orang yang jatuh ke dalam sumur sana. Atau mungkin dia masih hidup dan berhasil keluar kembali.”

Kacaulah perasaan Fu Tsun mendengar pernyataan orang itu, tapi pada dasarnya dia adalah orang yang teliti dalam menghadapi setiap persoalan, itu sebabnya Wang Dou menganggap dia sebagai salah satu orang kepercayaannya. Bukan hanya karena Fu Tsun masih memiliki hubungan keluarga dengan dirinya, tapi juga karena ketelitiannya.

“Apakah ada yang turun ke dalam sumur itu untuk memeriksa? Ataukah kalian hanya melihat dari atas saja?”

“Kami hanya melihat dari atas, tapi air sumur itu cukup bening. Jika memang ada mayat di dalamnya, meskipun hanya bayang-bayang saja, tapi kami tentu bisa melihatnya. Lagipula bukankah biasanya mayat mengapung di dalam air?”

Fu Tsun menggosok-gosok dagunya, berpikir.

“Tidak juga, di dasar sumur mungkin berlumpur, tentu tidak terlihat dari atas. Tapi bisa jadi tubuh itu tenggelam ke dasar karena di tubuhnya ada yang memberati ke bawah. Lalu di bawah sana dia tertutup oleh lumpur di dasar sumur.”

Menengok ke arah orang yang diajak bicara Fu Tsun berkata, “Cerita kalian membuatku tertarik, aneh sekali jika kalian mendengar suara orang tercebur ke dalam sumur, tapi tidak ada mayat di dalam sana. Kalau kalian mau membantu, biarkan aku turun ke dalam sana untuk memeriksa.”

Terangkat alis orang yang diajak bicara, heran, “Sobat, kau benar-benar mau turun ke dalam sumur itu untuk memeriksa?”

Fu Tsun tertawa menutupi rasa galau di hatinya, “Ya begitulah, sudah sedari aku kecil, selalu tertarik dengan hal-hal yang aneh seperti ini. Kalau tidak turun ke bawah dan memeriksa dengan

teliti, aku tidak akan bisa tidur nyenyak berhari-hari memikirkan hal itu."

Yang diajak berbicara menggeleng-gelengkan kepala, tapi akhirnya diapun mengangguk, "Baiklah, memang kalau ada yang mau turun dan memeriksa sudah tentu lebih baik lagi. Ayolah, akan kuajak beberapa temanku untuk berjaga dan membantumu turun ke bawah."

Tidak lama kemudian orang-orang itu kembali berkumpul, sekali ini mereka tertarik untuk melihat Fu Tsun yang akan menuruni sumur.

Sebuah tali yang kuat diikatkan ke tubuh Fu Tsun, beberapa orang membantu menahan tali itu agar Fu Tsun dapat turun ke dalam sumur itu dengan aman.

Fu Tsun turun ke bawah dengan membawa sebuah obor di tangan, karena di atas ada orang-orang yang menahan tali dan perlahan-lahan menurunkannya ke bawah, Fu Tsun pun bisa mengamati keadaan sumur itu dengan mudah.

Hatinya berdebar saat samar-samar dia dapat melihat bekas-bekas tapak kaki dan tangan di beberapa tempat. Sebelum dia

sampai ke bawah, dia sudah dapat membayangkan apa yang terjadi malam itu.

Meskipun jejak yang tertinggal tidaklah jelas dan ada kemungkinan bukanlah bekas kaki dan tangan, tapi jejak itu memberikan jawaban atas hilangnya mayat Ding Tao dari dalam sumur. Setelah dia sampai ke permukaan air dari sumur itu makin yakinlah Fu Tsun akan dugaannya.

Pedang Ding Tao yang ditusukkan ke dinding sumur dan dipakainya sebagai pijakan masih tertinggal di sana.

Demikian juga bekas kaki Gu Tong Dang terlihat cukup jelas, karena saat Gu Tong Dang mengikatkan tali di tubuh Ding Tao kakinya menjejak lebih kuat ke dinding sumur, hingga di bagian itu dinding sumur sampai berlekuk ke dalam oleh tekanan kaki Gu Tong Dang.

Pertama karena Ding Tao saat itu berpegangan pada tubuhnya hingga kakinya harus menjejak lebih kuat untuk menahan tubuh mereka berdua. Dan yang kedua karena saat itu kedua tangannya sibuk mengikatkan tali pada tubuh Ding Tao sehingga beban itu sepenuhnya ditanggung kedua kaki Gu Tong Dang.

Tidak cukup melihat bekas yang ada dan mereka kembali kejadian malam itu, Fu Tsun mengamati dengan hati-hati ke bawah dasar sumur dengan air yang memang bening itu. Setelah benar-benar yakin bahwa tidak ada mayat Ding Tao ataupun pedang Wang Dou di bawah sana, dia menarik tali dua kali sebagai tanda agar mereka yang di atas menarik tubuhnya kembali ke atas.

Sepanjang perjalanan otak Fu Tsun berputar keras, dari apa yang dia lihat dan dengar, jelaslah Ding Tao belum mati saat dia terjatuh ke dalam sumur. Lebih jauh lagi, ada seseorang yang telah menolongnya keluar dari sumur itu dan pedang pusaka Wang Dou ada di tangan mereka.

Dengan gigi gemeretak Fu Tsun oleh marah Fu Tsun berusaha menebak-nebak siapakah orang yang telah menolong Ding Tao dan menguasai pedang pusaka itu. Kecurigaannya yang terbesar tertuju pada keluarga Huang, meskipun dia tidak menutup kemungkinan ada orang lain yang secara kebetulan melihat pertarungan itu.

Bukan hal yang aneh jika ada tokoh persilatan yang usil dan mengikuti jalannya pertarungan antara kedua pemuda itu. Untuk kemudian menolong Ding Tao yang jatuh ke dalam

sumur. Entah karena tertarik dengan pedang yang jatuh atau sekedar ingin menolong pemuda itu.

Sesampainya di atas, raut wajah Fu Tsun sudah normal kembali, dengan lagak tawa dia menjelaskan penemuannya di bawah sana.

Setelah beberapa saat berbasa-basi, tanpa membuang lebih banyak waktu lagi dia berusaha meneliti jejak yang mungkin tertinggal di sekitar sumur itu. Jejak yang bisa membantu dia untuk menemukan Ding Tao, penlongnya dan pedang pusaka Wang Dou.

Tapi kegiatan penduduk di sekitar tempat itu dan kehati-hatian Gu Tong Dang telah menghapuskan jejak-jejak yang mungkin saja tertinggal. Dengan hati galau, Fu Tsun memacu kudanya untuk menemui Wang Dou dan melaporkan hasil temuannya.

Sementara itu pada saat yang sama Ding Tao telah sadar dari tidurnya. Bau sop kaldu ayam yang menyebar memenuhi pondok kecil itu.

Dikejap-kejapkannya matanya, sambil menyeringai menahan sakit dia berusaha bangkit, luka di dadanya terasa sedikit nyeri,

demikian juga memar-memar yang ada di tubuhnya. Perlahan-lahan ingatannya kembali.

Teringatlah kembali dia akan pertarungan yang terjadi di malam sebelumnya, bagaimana dia terjatuh ke dalam sumur dan akhirnya ditolong oleh Gu Tong Dang.

Diedarkannya pandangannya ke seluruh ruangan, saat tidak menemukan Gu Tong Dang, dia berusaha bangkit berdiri.

Tanpa sengaja tersentuhlah olehnya pedang pusaka milik Wang Dou.

Melihat pedang itu dan teringat akan keistimewaan pedang itu, Ding Tao tidak ingin meninggalkan pedang itu tergeletak begitu saja. Sambil menjinjing pedang itu di tangan, diapun berjalan dengan sedikit tertatih-tatih untuk mencari Gu Tong Dang.

Gu Tong Dang yang saat itu berjaga-jaga di luar mendengar suara tempat tidur yang berderik-derik. Dengan tangkas guru tua itupun, bangkit dan memasuki kamar tempat dia merawat Ding Tao.

Saat Ding Tao melihat Gu Tong Dang, cepat pemuda itu hendak berlutut untuk mengucapkan terima kasihnya. Tapi Gu Tong Dang dengan cepat menahan tubuh pemuda itu.

“Guru… “

“Ah, tubuhmu masih lemah, sebaiknya beristirahat saja di tempat tidur.”

“Guru… terima kasih guru… jika bukan karena pertolonganmu, tentu…”

“Hahaha, sudahlah, tak usah kau pikirkan, saat ini yang harus kau lakukan adalah beristirahat untuk memulihkan kondisimu.”

Dengan berhati-hati dipapahnya Ding Tao kembali ke tempar tidur yang ada. Kemudian dibawakannya semangkuk sop ayam yang sudah dia sediakan.

“Ini makanlah dulu, setelah itu bermeditasilah untuk mengatur dan mengumpulkan hawa murni di tubuhmu.”

“Baik guru, terima kasih guru.”

Perlahan-lahan Ding Tao menyeruput sop ayam yang masih mengepul.

Gu Tong Dang menarik sebuah bangku dan duduk di hadapan muridnya itu, “Ding Tao, sambil kau makan, aku hendak berbicara denganmu.”

Ding Tao dengan sedikit berdebar menganggukkan kepala, “Baik guru… “

“Kemarin saat kita mengantarkan keluarga Wang pulang ke rumah mereka, sempat kulihat Wang Chen Jin membisikkan sesuatu padamu, apakah itu yang menyebabkan engkau pergi diam-diam keluar kota untuk bertemu dengannya?”

“Benar guru…, dia, dia mengatakan ada satu urusan penting yang bersangkut paut dengan nona muda Huang.”

Gu Tong Dang mengangguk-anggukkan kepalanya, “Hmmm…, jadi begitu rupanya. Di dalam hatinya dia masih mendendam padamu dan dengan alasan itu dia berusaha menjebakmu lalu membunuhmu.”

“Sepertinya demikian guru…”

Sejenak lamanya Gu Tong Dang memandangi muridnya itu dan memikirkan sifat muridnya yang lugu, “Ding Tao, hendaknya pengalaman ini kau ingat baik-baik dalam hati. Hidup dalam

dunia persilatan, janganlah mudah percaya perkataan orang. Ketahuilah bahwa aku sudah merasakan satu kejanggalan sejak aku melihat dia berbisik diam-diam padamu."

"Ketika aku berusaha mencarimu di kamarmu, ternyata engkau tidak ada di sana. Secepatnya aku berusaha mencarimu, sayang aku datang terlambat."

"Tidak terlambat guru, seandainya guru terlambat tentu murid sudah pergi meninggalkan dunia ini. Budi guru tidak akan pernah murid lupakan, bukan hanya berhutang pelajaran, murid bahkan berhutang nyawa."

"Hehehe, sudahlah, seandainya aku datang lebih cepat tentu keadaanmu tidak separh sekarang ini. Tapi sekarang semua itu tidaklah penting, ada hal yang lebih penting yang harus kusampaikan padamu."

Wajah Gu Tong Dang menjadi lebih serius dan Ding Tao yang melihat perubahan pada wajah gurunya itupun jadi terdiam dan menebak-nebak.

"Anak Ding, tahukah kamu pedang apa yang dipakai Wang Chen Jin itu?", tanya Gu Tong Dang sambil menunjuk ke arah pedang yang ada di samping Ding Tao.

Karena tidak tahu dan juga yakin bahwa gurunya tentu mengetahui keberadaan dan latar belakang pedang yang berhasil direbutnya dari Wang Chen Jin, Ding Tao menggelengkan kepala, sambil seluruh perhatiannya menantikan kata-kata selanjutnya dari Gu Tong Dang.

“Hmm…, kau tentu sudah mengetahui bahwa pedang itu sangatlah berharga, hingga dalam keadaan yang sangat payah pun pedang itu masih kau genggam erat. Mungkin saat bertarung dengan Wang Chen Jin, kau dapati pedang baja putih milikmu dengan mudah bisa dipotong-potong oleh pedang itu.”

“Nah Ding Tao, sekarang dengarkanlah baik-baik apa yang akan aku katakan mengenai pedang itu. Jika aku tidak salah, pedang yang sekarang ada padamu itu adalah Pedang Angin Berbisik, milik mendiang pendekar pedang kenamaan Jin Yong yang sering juga dijuluki Raja Pedang dari Emei.”

Mendengar itu mata Ding Tao terbelalak, siapa yang tidak pernah mendengar nama besar Jin Yong, siapa pula yang tidak pernah mendengar kisah pedang miliknya yang hilang tidak tentu rimba saat pendekar itu meninggal. Kira-kira 12 tahun

yang lalu pendekar besar itu mati diracun dan pedangnya tidak ditemukan pada mayatnya.

Sejak saat itu sudah ada beberapa pendekar pedang yang dikabarkan berhasil memiliki pedang pusaka itu, namun umur mereka tidaklah panjang.

Dalam waktu yang kurang dari 10 tahun, entah sudah ada berapa pendekar yang meninggalkan dunia fana, untuk memperebutkan pedang pusaka itu, sampai beberapa tahun yang lalu ketika pedang itu benar-benar lenyap tanpa kabar.

Siapa sangka, rupanya pedang itu sudah jatuh ke tangan keluarga Wang.

Gu Tong Dang dengan arif membiarkan Ding Tao mencerna kenyataan yang baru didengarnya. Beberapa saat kemudian diapun melanjutkan, “Menurut pendapatku, Wang Dou entah dengan cara bagaimana mendapatkan pedang itu. Namun dia cukup cerdik untuk menyadari kelemahannya dan menyimpan pedang itu tanpa menggunakannya.”

“Melihat gagang kayu pedang itu, menurutku dia tentu menyembunyikan pedang itu ke dalam sebuah tongkat kayu.

Karena pada bentuk aselinya, gagang pedang itu terbuat dari besi yang sama dengan mata pedangnya."

Sambil merenungi mangkok di tangannya, Ding Tao melanjutkan kata-kata Gu Tong Dang, setengah berbisik, "Dan Wang Chen Jin yang sangat mendendam padaku, meminjam pedang ayahnya dengan diam-diam."

"Ya, kurasa itulah yang terjadi. Wang Dou yang sudah bersabar selama bertahun-tahun menyimpan tanpa sekalipun menggunakan pedang itu, tentu tidak akan meminjamkannya pada anaknya hanya untuk membalas dendam. Orang itu memiliki ambisi yang besar, jika dia belum berhasil meyakinkan ilmu pedangnya, tidak akan dia memunculkan pedang itu."

Dengan sabar Gu Tong Dang menghentikan penjelasannya, dan diamatinya wajah Ding Tao. Ding Tao yang merenung-renungkan perkataan Gu Tong Dang tiba-tiba memucat wajahnya. Tangannya bergetar hingga beberapa tetes kaldu ayam tercecer ke atas pembaringannya.

Gu Tong Dang yang melihat itu, menutup matanya dan mendesah.

“Guru… jika demikian keadaannya… tentu… tentu… Wang Dou akan mencari dan berusaha mendapatkan kembali pedang itu dengan segala cara. Dan tempat pertama yang dia tuju…”

Mendesah Gu Tong Dang melanjutkan kata-kata muridnya, “Ya… tempat pertama yang diselidikinya sudah tentu adalah kediaman keluarga Huang.”

“Guru... menurut guru, apakah sebaiknya yang harus kulakukan?”

Untuk beberapa saat Gu Tong Dang terdiam, baginya berat untuk mengatakan apa pendapatnya.

“Hehh…., ini tidaklah mudah. Anak Ding, menurut pendapatku, tidak ada jalan lain, kau harus pergi meninggalkan kota secepatnya. Dan jangan pernah lagi kembali sebelum kau bisa meyakinkan ilmu pedangmu.”

“Kau harus memutuskan hubunganmu dengan keluarga Huang, hanya dengan cara itu kau bisa membersihkan nama keluarga Huang dari urusan ini.”

Wajah Ding Tao yang pucat semakin pucat, “Guru… apakah tidak ada jalan lain? Bagaimana kalau pedang ini aku berikan

saja pada Tuan besar Huang atau mungkin aku kembalikan lagi pada Tuan Wang Dou?”

Dengan berat hati Gu Tong Dang menggelengkan kepalanya,” Anak Ding, cobalah pikirkan dengan hati yang jernih. Jika kau kembalikan pedang itu pada Wang Dou, nyawamu pasti hilang. Karena bagi Wang Dou bukan saja kembalinya pedang itu yang penting, tapi juga keberadaan pedang itu padanya haruslah menjadi satu rahasia.”

“Dan untuk menjaga rahasia itu, siapapun yang mengetahui bahwa dia memiliki pedang itu harus dibinasakan. Jika kau kembali, keluarga Huang pun akan ikut terseret dalam permasalahan ini.”

Sambil menggigit bibir Ding Tao menggeleng-gelengkan kepalanya. Dalam hatinya dia masih belum bisa menerima kenyataan. Sudah sejak dia masih kanak-kanak dia tinggal bersama keluarga Huang. Sejak menginjak remaja hatinya sudah tertambat pada nona muda Huang. Dan baru saja dia memiliki keberanian untuk berharap untuk bisa mendapatkan hati nona muda pujaannya.

“Guru, apakah Wang Dou kebih kuat dari keluarga Huang, jika kuberikan pedang ini pada Tuan besar Huang, tidakkah keluarga Huang menjadi kuat karenanya?”

“Anak Ding, ilmu pedang dan kekuatan keluarga Huang secara keseluruhan, mungkin masih berimbang dengan kekuatan Wang Dou dan kelompoknya. Tapi jangan lupa, dunia persilatan penuh dengan tokoh-tokoh yang memiliki kepandaian bagaikan dewa. Jika bukan karena keberadaan mereka, tentu Wang Dou tidak perlu merahasiakan keberadaan pedang itu.”

“Wang Dou mungkin saja tidak berani merebut pedang itu, tapi jika demikian, maka tidak ada pula alasan baginya, untuk tidak menyiarkan berita bahwa keluarga Huang telah mendapatkan pedang itu dan aku mengenal tabiat Tuan besar Huang, dia tidak akan melepaskan pedang itu begitu saja.”

“Meskipun telah beberapa generasi kita lebih berkonsentrasi pada usaha dagang. Namun aku tahu dengan pasti, bahwa dalam hatinya, ambisi untuk merajai dunia persilatan itu pun ada. Mungkin sekarang dia memendamnya tapi jika dia sampai memiliki pedang ini, ambisi yang terpendam itu akan berkobar dan api kobarannya bisa membakar kedamaian keluarga Huang.”

“Anak Ding, keberadaan pedang itu, akan mengundang bencana bagi keluarga Huang. Jika kau tidak ingin melihat kedamaian yang ada pada keluarga Huang sekarang ini hilang, kau harus membawa pergi pedang itu jauh-jauh dari mereka.”

Ding Tao meletakkan mangkok yang dipegangnya, ditangkupkannya kedua tangannya yang gemetar menahan perasaan.

Perlahan-lahan dia berusaha bernafas dengan lambat dan teratur, dipikirkannya kedudukannya saat itu dengan cermat. Menutup kedua matanya, dia menghela napaf dan berusaha menyingkirkan perasaan-perasaan yang akan mengganggunya dalam berpikir.

Pemuda itu bisa membayangkan reaksi Wang Dou apabila tokoh tua itu mendapati pedangnya hilang bersamaan dengan hilangnya dirinya.

Yang pertama-tama dia lakukan tentu memeriksa sumur tempat dia terjatuh, ketika didapatinya Ding Tao sudah menghilang bersamaan dengan pedang itu, maka kecurigaan akan dialihkan pada orang-orang dalam keluarga Huang.

Apabila dirinya masih sempat datang kembali ke kediaman keluarga Huang setelah kejadian itu, tentu Wang Dou akan memiliki pemikiran bahwa mungkin saja pedang itu berada dalam kekuasaan keluarga Huang. Meskipun Ding Tao kemudian pergi dari rumah keluarga Huang, kecurigaan itu tidak akan hilang begitu saja.

Baginya tidak ada pilihan lain kecuali dengan segera meninggalkan kota, tanpa berpamitan pada siapapun juga.

Akan tetapi kondisi tubuhnya saat di dalam sumur sangatlah buruk, tidak mungkin dia keluar tanpa bantuan dan bila Wang Dou cukup teliti, tentu akan diketahui pula bahwa gurunya Gu Tong Dang sempat meninggalkan kediaman keluarga Huang pada malam itu.

Ding Tao membuka matanya dan menatap sosok kakek tua yang ada di hadapannya. Diperhatikannya keriput di wajah tua itu dan senyum yang tidak lepas juga meskipun menghadapi kejadian yang mengejutkan, “Guru, jika demikian pemikiran guru, itu berarti, guru pun tidak bisa pulang kembali.”

Guru tua itu mengangguk-angguk dengan sabar, “Ya, sepertinya kau sudah mengerti. Mungkin banyak orang akan

memandang kita sebagai orang yang tidak mengenal arti kata setia dan tidak tahu membalas budi."

"Tapi jika kita tidak mau membawa kesulitan masuk ke dalam keluarga Huang, justru inilah yang harus kita lakukan."

Ding Tao mengangguk, meskipun terasa pahit baginya, tapi diapun tidak melihat jalan lain.

Gu Tong Dang mendesah sedih, guru tua itu bukannya tidak tahu bagaimana perasaan Ding Tao terhadap nona muda Huang. Dengan perlahan dia bangkit berdiri lalu menepuk-nepuk pundak Ding Tao, "Bersabarlah, dalam dua tahun, jika kau rajin berlatih, tentu kepandaianmu bisa meningkat pesat dan pada saat itu, tidak perlu kau takut pada Wang Dou. Pada saat itu, dengan pedang Angin berbisik di tanganmu, tidak banyak yang dapat menandingimu."

Ding Tao berusaha tersenyum dan mengangguk, meskipun hatinya masih terlalu pedih untuk mengucapkan apa-apa.

Gu Tong Dang bisa menyelami perasaan muridnya, "Sudahlah, aku akan menyiapkan bekal bagi perjalanan kita, percayalah, aku akan berusaha membantumu sekuat tenaga."

Gu Tong Dang meninggalkan ruangan itu dan tinggallah Ding Tao sendiri. Pemuda itu menatap langit-langit kamar, terbayang di pelupuk matanya, senyum manis nona muda Huang.

Terbayang pula betapa terkejutnya mereka sekeluarga ketika mendapati dirinya dan gurunya hilang begitu saja. Saat mereka mendapati keduanya pergi dengan keinginan sendiri, betapa mereka akan mencaci maki dan memandang rendah.

Ding Tao mendesah, matanya dipejamkan dan keluhan pendek keluar dari mulutnya.

Beberapa lamanya dia berdiam, ketika matanya membuka, wajahnya tidak lagi dihiasi kerisauan, melainkan ada kemauan yang kuat terpancar di sana.

Ding Tao bukan seorang pemuda yang keranjingan ilmu silat, jika dia berlatih dengan tekun, itu adalah karena dia ingin menyenangkan hati nona muda Huang. Jika dia pernah bermimpi menjadi jagoan pedang, itupun karena dia ingin memenangkan hati nona muda Huang.

Sekarang nasib sudah memaksa dia untuk mengambil jalan yang akan dipandang rendah oleh nona muda itu. Tapi Ding Tao bertekad untuk menggembleng dirinya dengan tekun,

sehingga satu saat nanti dia bisa kembali, untuk meluruskan kesalah pahaman ini dan menghapuskan segala kesan buruk yang ada dalam benak nona muda Huang terhadap dirinya.

IV. Kembali ke Wuling

Panas terik membakar permukaan bumi dan penghuninya. Hari belumlah mencapai tengah hari tapi panasnya sudah mebuat keringat bercucuran. Mereka yang berduit lebih memilih menggunakan kereta atau tandu.

Yang tidak berduit, terpaksa berjalan kaki saja dengan menggunakan topi lebar untuk menudungi kepala mereka dari teriknya matahari.

Tapi ada saja orang muda, utamanya para laki-laki yang berjalan dengan dada tengadah tanpa tudung kepala. Buat mereka ini panasnya matahari masih tidak sepanas darah yang mengalir di tubuh mereka. Kulit mereka berwarna tembaga, karena begitu seringnya terbakar matahari.

Atau juga mereka yg masih remaja dan anak-anak, yang bermain tanpa mempedulikan panasnya matahari. Karena

semangat mereka yg meledak-ledak tidak bisa dipadamkan dengan sedikit panas atau hujan.

Beruntung negara yang terisi dengan pemuda-pemuda seperti ini, tapi sungguh celaka jika negara seperti ini dipimpin oleh pemimpin yang malas dan picik. Sehingga bibit-bibit di masa depan, harus mati tertindas atau teracuni oleh keserakahan pemimpinnya.

Salah satu dari mereka yang berjalan tanpa tudung kepala adalah seorang pemuda yang sangat menonjol perawakannya.

Wajahnya lebar dan kesan jujur terpancar di sana. Senyum yang sopan tidak pernah lepas dari bibirnya. Sebenarnya tidak bisa dikatakan tampan, meskipun juga bukan seorang buruk rupa, yang menarik dari wajah pemuda itu adalah ekspresi yang ada di sana. Sekilas orang memandang, mereka bisa merasa bahwa pemuda ini dapat dipercaya.

Tinggi badannya melampaui orang-orang di sekitarnya, sehingga ke mana dia berjalan, tanpa terasa orang akan memandang ke arahnya.

Pemuda itu berjalan sambil menengok ke kanan dan ke kiri, diam-diam bergumam seperti sedang mengenangkan masa

lalu, “Ah, toko uwak Hong itu masih ada, semakin ramai saja kelihatannya.”

Atau

“Lho, toko kain yang di ujung pasar sekarang sudah berubah jadi kedai makan. Di mana ya bibi tua yang baik hati itu sekarang.”

Orang lewat yang sempat mendengar itu bisa menarik kesimpulan bahwa pemuda ini dulunya pernah tinggal di kota itu dan sekarang kembali setelah meninggalkan kota itu untuk waktu yang cukup lama.

Ketika pemuda itu melewati sebuah rumah makan bertingkat dua, maka tanpa disadarinya ada 3 pasang mata yang mengamati keberadaannya. Ketiga orang itu berduduk di tingkat 2, sehingga dengan mudah mereka mengamati pemuda itu tanpa terlihat olehnya.

Ketiganya duduk dalam satu meja yang sama, buntalan yang diletakkan di atas meja mengesankan bahwa ketiganya, seperti sedang mengadakan perjalanan jauh. Sebilah pedang tergantung di pinggang, jika itu tidak cukup, maka tatapan mata yang tajam, urat yang bertonjolan di tangan dan kulit tangan

yang mengeras di tempat-tempat tertentu menunjukkan bahwa ketiganya adalah orang-orang yang sudah cukup lama bergelut dengan pedang.

Tentu saja, tidak berarti bahwa ketiganya adalah jago pedang.

Salah seorang yang termuda di antara mereka berbisik pada yang lain, “Apakah benar dia? Sepertinya benar dia, tapi juga rasanya berbeda. Lebih… lebih…”

Dengan nada yang ragu dia meneruskan, “ … lebih gagah, lebih berwibawa.”

Yang tertua di antara mereka menyipitkan matanya, berusaha menangkap lebih jelas raut wajah pemuda yang sedang mereka amati, “Mataku sudah tidak seawas biasanya, tapi dari dulu pun tubuhnya sudah lebih tinggi dari kebanyakan orang biasa. Dalam dua tahun, bukan tidak mungkin dia bertambah tinggi lagi.”

Orang ketiga berkata pula, “Mataku masih cukup awas dan menurutku, itu memang dia. Tentu saja ada perubahan-perubahan, ketika dia menghilang dulu dia masih berumur 18 tahun. Masih dalam masa pertumbuhan. Kalau kuingat sewaktu dia kecil dulu justru dia yg terpendek di antara yang lain dan

baru menginjak usia 15-an tubuhnya bertumbuh dengan cepat. Rasanya itu memang dia."

Tapi cepat-cepat dia menambahkan, "Meskipun demikian, kalau hendak memastikan, sebaiknya kita lihat saja dari dekat."

Yang paling tua di antara mereka berpikir sejenak, tampaknya dialah yang menjadi pemimpin dalam kelompok ini, itu sebabnya ketika mengajukan pendapat, kedua orang yang lain selalu memandang ke arahnya.

"Hmm… kurasa sebaiknya begitu."

Yang termuda di antara mereka tampak ragu, "Tapi kita sedang mengemban tugas penting, apakah memang pemuda itu begitu pentingya? Jika terlambat hanya gara-gara pemuda itu, bukankah kita bisa kena semprot Tuan besar Huang nantinya?"

Dua orang lain yang lebih tua umurnya saling berpandangan. Seperti saling mengerti tanpa kata-kata keduanya perlahan-lahan mengangguk.

Kemudian yang tertualah yang menjawab, "Dibilang penting sekali juga tidak. Tapi memastikan identitas pemuda itu tidaklah

begitu susah dan memakan waktu, nanti setelah memastikan dirinya kita bisa memutuskan langkah selanjutnya."

Yang termuda pun terpaksa mengangguk, dia bisa merasakan ada ketegasan dalam jawaban itu. Meskipun demikian dalam hati dia bertanya-tanya, ada apa di balik pemuda itu? Seorang tukang kebun yang menghilang bersamaan dengan hilangnya seorang guru tua dua tahun yang lalu. Apakah ada satu misteri yang penting di balik menghilangnya mereka?

Dengan hati bertanya, diapun mengikuti kedua orang yang lebih tua dari dirinya.

Bergegas mereka keluar, untuk mengikuti pemuda tadi, pemilik rumah makan itu tampaknya sudah mengenal baik mereka bertiga, sehingga tanpa banyak pertanyaan dibiarkannya saja, ketiganya berlalu.

Dengan setengah berbisik, ia memanggil pelayan yang melayani meja mereka bertiga, "Hei, kau catat saja dulu pesanan mereka, kalau mereka tidak kembali kita tagihkan saja ke rumah Tuan besar Huang."

Meragu sejenak dia menambahkan, "Sementara ini, biarkan saja meja mereka, siapa tahu nanti mereka kembali."

Ketiga orang itu berlalu tanpa berpamitan, tidak sulit untuk mengikuti pemuda yang mereka cari, tubuhnya yang jauh lebih tinggi dibanding orang di sekitarnya memudahkan mereka.

“Sepertinya dia pergi menuju ke tempat kediaman keluarga Huang. Apa yang sebaiknya kita lakukan?”

Berkerut alis pemimpin dari rombongan kecil itu, “Kalau dia memang pergi untuk menemui Tuan besar Huang, tidak perlu kita mengikuti dia seperti ini.”

“Kakak, rasanya memang benar tentu dia itu Ding Tao, sedari dulu sifatnya jujur dan setia. Menghilangnya dia dua tahun yang lalu, tentu karena terpaksa dan sekarang dia hendak kembali untuk datang dan meminta maaf pada Tuan besar Huang, telah pergi tanpa berpamitan.”

“Aku rasa kamu benar. Meskipun demikian…”

Kedua orang yang mengikut menunggu dengan tegang, menanti pimpinan mereka memberikan keputusan.

“Huang Lui, sekarang sebaiknya kau kembali ke rumah, mendahului pemuda itu. Entah dia benar Ding Tao atau bukan,

menurutku ada baiknya pamanmu, Tuan besar Huang, sudah bersiap terlebih dahulu sebelum dia sampai."

Pemuda itu memandang dengan alis terangkat, seperti hendak memastikan. Dalam hatinya ada seikit rasa kecewa, ini adalah pertama kalinya, dia dikirim keluar kota untuk menyelesaikan suatu urusan.

Ketika dilihatnya perintah itu sudah pasti dan tidak akan berubah, diapun mengangguk dengan sedikit enggan, "Baiklah paman."

Pemimpin rombongan itu bisa membaca kekecewaan di wajah Huang Lui, sambil tersenyum dia menambahkan, "Aku dan adik Lin, akan menyelesaikan makan di rumah makan Hoa sebelum melanjutkan kembali perjalanan. Kalau kau cepat-cepat melapor dan kembali, kau bisa menyusul kami sebelum kami meninggalkan kota. Kalaupun kami sudah tidak ada di sana, kau bisa mencari kami di Penginapan Bunga Seroja."

Wajah pemuda itupun menjadi cerah kembali, "Baiklah paman, aku akan secepatnya melapor pada Paman Huang Jin."

Kedua orang yang lain mengangguk, kemudian sambil menunggu pemuda itu menghilang, mereka terus mengamati

pemuda yang mereka sangka sebagai Ding Tao, tukang kebun keluarga Huang yang menghilang dua tahun yang lalu.

Mata keduanya masih mengikuti pemuda tinggi tegap itu, sampai dia menghilang di sebuah persimpangan.

“Sepertinya dia memang mengambil jalan menuju kediaman keluarga Huang, meskipun dia mengambil jalan yang sedikit lebih panjang.”

“Hmm, benar, mungkin dia sedang mengenangkan kota ini. Dua tahun waktu yang cukup panjang dan ada banyak perubahan di sana sini. Menurutmu apa perlu kita mengikutinya lebih jauh?”

Orang yang ditanya merenung sejenak, “Kurasa tidak perlu. Penilaian kita rasanya tidaklah salah, sudah 18 tahun hidup mengenalnya, rasanya waktu yang 2 tahun tidak akan banyak mengubah wataknya itu. Lagipula jika benar pemuda itu Ding Tao dan dia ingin menghindari kita orang-orang keluarga Huang, tentu dia tidak akan kembali ke kota ini.”

Orang yang tertua, yang menjadi pimpinan itu termenung sejenak sebelum mengangguk dan berbalik kembali ke arah rumah makan Hoa.

Sambil berjalan kembali dia mendesis, “Tapi jika benar kecurigaan Tuan besar Huang tentang sebab musabab, menghilangnya dia 2 tahun yang lalu…”

Kata-kata itu tidak dilanjutkannya, teman seperjalanannya pun tidak bertanya lebih jauh, keduanya berjalan sambil termenun membayangkan peristiwa yang akan terjadi. Tiba-tiba yang lebih muda pun bergumam, “Sialan, kalau dipikir-pikir lebih lama, aku jadi menyesal sudah menerima penugasan ini.”

Rekannya yang lebih tua tersenyum dan tidak lama kemudian menyahut, “Kalau aku, aku justru bersyukur menerima penugasan ini. Urusan ini…”
Setelah terhenti sebentar dia mendesah lalu melanjutkan, “Hahh…. Sebenarnya aku akan tidur lebih nyenyak seandainya Tuan besar Huang tidak ikut campur dalam urusan yang terkutuk ini.”

Rekannya yang lebih muda termangu sejenak, kemudian sambil memukul bahu rekannya yang lebih tua dengan bercanda dia menyahut, “Itu karena tulangmu sudah mulai keropos dimakan usia dan terlalu banyak kawin. Jangan-jangan nyalimu pun ikut menjadi ciut setelah binimu ada dua.”

Demikian sambil bercanda keduanya berlalu, tapi di dalam hati mereka, tidak bisa disangkal ada degup-degup ketegangan.

Jadi apakah benar adanya, bahwa pemuda tadi itu adalah Ding Tao?

Coba mengikuti kembali pemuda tinggi tegap itu, wajahnya memang serupa benar dengan Ding Tao, tentu saja dia itu Ding Tao, jika tidak untuk apa kedatangannya perlu diceritakan di sini.

Meskipun matanya jauh lebih tajam mencorong dibanding dua tahun yang lalu, tubuhnya tumbuh jauh lebih tinggi dari sebelumnya, dia tetap Ding Tao.

Seperti yang dikatakan oleh anggota termuda dari rombongan kecil itu, dia tampak lebih gagah dan berwibawa. Jika dua tahun yang lalu Ding Tao seorang pemuda yang jujur, rendah hati dan tampak canggung di sekitar orang lain.

Ding Tao yang sekarang tampak lebih percaya diri, meskipun sorot matanya yang jujur masih ada di sana, diapun masih seorang pemuda yang sopan dan rendah hati, terlihat dari cara dia mengangguk dan membungkuk pada orang yang

bersimpangan jalan dengan dirinya, seraya memberikan jalan terlebih dahulu pada mereka.

Cara dia berjalan sungguh jauh berbeda dengan dua tahun yang lalu.

Kalau dipikirkan memang betapa ajaib, betapa cara seseorang memandang nilai dirinya sendiri bisa mengubah penampilan seseorang begitu banyak. Meskipun dari fisik dan wajah tidaklah berbeda, tapi dari cara berjalan dan berlaku, dari sorot mata dan ekspresi wajah, seseorang yang memiliki keyakinan pada dirinya seringkali memancarkan kharisma yang berbeda.

Ding Tao yang saat itu terhanyut dalam kenangannya pada kota tempat dia lahir dan dibesarkan, sesungguhnya tidak kalah tegang dengan kedua orang dari keluarga Huang yang melihatnya tadi.

Setiap langkah dia semakin dekat pada kediaman keluarga Huang, semakin dekat, semakin kencang pula debaran di jantungnya.

Bagaimana tanggapan Tuan besar Huang nantinya? Apa yang harus dia ceritakan tentang kejadian dua tahun yang lalu?

Apakah Tuan besar Huang akan marah kepadanya? Percayakah mereka pada ceritanya?

Dan tidak terucapkan bahkan dalam benaknya, tapi seperti arwah penasaran terus menghantui di belakang layar, bagaimana tanggapan Nona muda Huang kepada dirinya sekarang ini?

Ketika akhirnya dia sampai di ujung jalan tempat di mana kediaman keluarga Huang berada, tanpa terasa kakinya berhenti berjalan. Gerbang rumah sudah terlihat dari kejauhan, tinggal beberapa langkah lagi dia akan sampai di sana. Tapi yang beberapa langkah itu rasanya jauh lebih berat dari ribuan li yang sudah dia tempuh berhari-hari sebelumnya.

Tanpa terasa dia teringat pada pembicaraannya dengan Gu Tong Dang beberapa minggu yang lalu, sebelum dia pergi untuk menengok kembali keluarga Huang.

---------- o ----------

Saat itu Gu Tong Dang tampak jauh lebih tua dan lemah dari Gu Tong Dang dua tahun yang lalu. Berdua mereka hidup dengan sangat sederhana dalam suasana yang penuh

keprihatinan. Mereka sadar mereka harus baik-baik dalam menyembunyikan diri.

Jika sebelumnya mereka sudah terbiasa hidup serba berkecukupan dalam naungan keluarga Huang, sekarang mereka harus bekerja keras sebagai buruh kasar hanya untuk makanan secukupnya. Tidur di tanah yang keras dengan hanya beralaskan selembar kain tipis dan kasar.

Bagi Ding Tao yang masih muda hal itu tidak banyak mengganggu kesehatannya, bahkan kerja keras dan latihan-latihan yang dia jalani, justru membuat tubuhnya makin sehat dan kuat.

Tapi bagi Gu Tong Dang yang sudah berumur, kehidupan itu sedikit banyak menurunkan kesehatannya. Meskipun tidak sampai jatuh sakit, namun kekuatan fisiknya jauh lebih menurun dibandingkan dua tahun yang lalu. Lagipula guru tua itu sungguh-sungguh memperhatikan kemajuan dan kesehatan muridnya. Tidak jarang guru tua ini, mengurangi jatah makannya sendiri agar Ding Tao yang masih bertumbuh dapat makan dengan layak.

Pemuda itupun sesungguhnya berusaha menolak, namun Gu Tong Dang berkeras hati, sehingga akhirnya diapun menerimanya, meskipun dengan hati yang merasa bersalah dan sangat terharu oleh kebaikan guru tua itu.

Dan saat hendak meninggalkan gurunya ini, pemuda itu mau tidak mau kembali tersentuh perasaannya, melihat kondisi Gu Tong Dang yang tiba-tiba saja seperti bertambah 10 tahun usianya.

Terenyuh, pemuda itu hanya bisa menyampaikannya dengan kata-kata yang pendek, ketika dia berusaha membicarakan dengan Gu Tong Dang mengenai keinginannya untuk menengok kembali keluarga Huang dan meluruskan kesalah-pahaman yang mungkin timbul 2 tahun yang lalu.

Guru tua itu medengarkan penjelasan Ding Tao yang terbata-bata dengan sabar. Lama dia tidak menjawab, Ding Tao pun hanya bisa menunggu sambil terdiam.

Ketika akhirnya dia menjawab, dia terlebih dahulu menepuk-nepuk pundak pemuda itu dengan rasa sayang, “Ding Tao, muridku. Sepertinya aku tidak akan bisa mencegah lagi kepergianmu. Bekalmu pun kupandang sudah cukup banyak.

Hanya saja, sebelum engkau pergi, dengarkan dulu penjelasan gurumu ini."

"Ding Tao apakah kamu percaya dengan perkataan gurumu ini? Apakah kamu percaya dengan ketulusan gurumu ini? Bahwasannya, setiap nasihatku adalah untuk kebaikanmu?"

Ding Tao mengangguk dengan tegas, "Tentu guru, budi guru tidak akan pernah kulupakan. Kebaikan guru akan selalu kuingat."

Gu Tong Dang terkekeh mendengar jawaban Ding Tao, "Anak bodoh, bukan itu yang kutanyakan. Tentang hal itu aku tidak ragu. Namun yang aku tanyakan, bisakah kau mempercayai dan melakukan setiap nasihat yang akan kuberikan ini?"

Dengan alis terangkat Ding Tao balik bertanya, "Tentu saja guru. Apalah ada bedanya? Budi guru setinggi langit, murid tidak akan lupa. Bagaimana mungkin murid akan meragukan nasihat guru atau melanggar nasihat guru? Kalau guru meragukan kesetiaanku sebagai murid, biarlah murid bersumpah."

Cepat-cepat Gu Tong Dang mengulapkan tangannya, menghentikan Ding Tao yang saat itu hendak mengucapkan sumpah, “ Jangan, jangan kau bersumpah apapun anakku.”

“Sudahlah, kalau aku belum mengatakannya, mungkin sukar bagimu untuk memahami permintaanku ini. Baiklah biar aku katakan saja, lagipula aku tidak ingin mengikatmu dengan sumpah apapun, karena aku tahu sifatmu. Aku tidak ingin kau terikat dengan satu sumpah, hingga kau melakukan sesuatu yang kau benci.”

“Tapi dengarkanlah perkataanku baik-baik. Simpanlah dalam hatimu sebagai satu pertimbangan dalam kau mengambil keputusan. Terutama dalam masalah kedudukanmu saat ini dalam dunia persilatan.”

Tercenung Ding Tao mendengar perkataan gurunya, tapi dengan patuh dia menganggukkan kepala dan menanti nasihat dari gurunya itu. Gu Tong Dang yang mengerti benar sifat dari muridnya itu merasa cukup puas dengan anggukan kepala. Berhadapan dengan orang yang jujur, satu anggukan kepala atau kesediaan sudah cukup. Namun dengan orang yang curang hatinya, sumpah atas nama kakek moyang sampai tujuh turunan pun bukanlah satu jaminan.

“Nah dengarkanlah riwayat dari pedang yang sekarang menjadi milikmu itu.”

“Seperti yang sudah pernah kukatakan padamu, pedang itu bernama Pedang Angin Berbisik, pertama kali muncul dalam dunia persilatan, kurang lebih 15 tahun yang lalu. Pemiliknya seorang pendekar pedang kenamaan dari Emei. Kurasa tentang hal ini kaupun sudah cukup tahu, karena nama pendekar itu dan kisah kematiannya sangatlah dikenal orang.”

“Tapi mungkin yang belum benar-benar kau sadari adalah arti dari pedang itu bagi orang-orang dalam dunia persilatan.”

“Sebenarnya, sebelum kematiannya yang misterius, banyak orang menaruh harapan pada pendekar pedang Jin dari Emei itu. Sudah berpuluh-puluh tahun ini, para pendekar aliran lurus dalam dunia persilatan seperti hidup di atas panggangan api.”

“Kau tentu pernah mendengar pula nama Pendekar Ren Zuocan, dari sekte sesat Bulan dan Matahari, yang pusat kekuatannya berada di luar perbatasan. Ilmunya tinggi dan organisasinya pun teratur rapi. Ambisinya melebihi tingginya Gunung Himalaya. Jika bukan karena keberadaan Biksu Kongzhen dari Shaolin yang menguasai Telapak Buddha dan

Pendeta Tao Chongxan dari Wudang dengan ilmu pedang Taiji-nya, mungkin sudah lama dia meluruk ke dalam perbatasan."

"Tapi bahkan kedua tokoh itupun tidak mampu mengalahkan Ren Zuocan, Ren Zuocan memiliki satu ilmu kebal yang aneh, mungkin setingkat dengan ilmu baju besi milik ketua Shaolin di generasi sebelumnya, atau bahkan lebih. Selain itu, Shaolin dan Wudang yang berlandaskan agama, tidak mau mengambil tindakan menyerang, karena Ren Zuocan pun masih menahan diri dan tidak dengan terang-terangan menunjukkan ambisinya."

"Dengan demikian, orang-orang persilatan di daratan pun merasa hidup di atas panggangan api. Semua bisa merasakan ada bahaya yang mengancam, tapi tidak ada kekuatan untuk melawan."

"Perguruan-perguruan lain selain Shaolin dan Wudang sedang meredup bintangnya, sementara dua perguruan yang bisa diharapkan itu, justru memilih sikap bertahan. Dengan cemas mereka hanya bisa melihat Sekte Bulan dan Matahari tumbuh semakin kuat, beberapa rumor mengatakan bahwa di dalam daratan sendiri sudah ada beberapa perguruan yang berjanji setia kepada sekte Matahari dan Bulan secara diam-diam."
"Kaupun tentu pernah mendengar bahwa 5 tahun sekali, Ren

Zuocan mengadakan pertemuan persahabatan antar pendekar dunia persilatan. Di luaran dia memberikan alasan, pertemuan itu diadakan untuk saling kenal dan melakukan pertandingan persahabatan demi kemajuan ilmu bela diri. Yang sesungguhnya, itu hanyalah suatu cara untuk menjajagi tingkat kekuatan pendekar-pendekar silat di daratan."

"5 kali sudah pertemuan itu dilakukan, hingga saat terakhir Biksu Kongzhen dan Pendeta Chongxan masih mampu menunjukkan bahwa kekuatan mereka tidaklah di bawah Ren Zuocan dan dengan demikian secara tidak langsung sudah membendung ambisi Ren Zuocan yang meluap-luap bak air bah."

"Tapi semua orang pun sadar, umur Biksu Kongzhen dan Pendeta Chongxan sudah hampir memasuki usia lanjut. Ilmu mereka sudah sulit lagi untuk ditingkatkan, sementara fisik mereka justru mulai menurun. Ren Zuocan di pihak lain, masih berada dalam usia puncaknya dan dengan sabarnya dia menunggu saatnya tiba. Banyak orang berpendapat, pada pertemuan lima tahunan yang berikutnya, kedua tetua itu sudah akan berada di bawah tataran Ren Zuocan."

“Penilaian ini bukannya tidak beralasan, pada pertemuan 5 tahunan yang terakhir, yaitu 3 tahun yang lalu. Secara perseorangan kekuatan kedua tetua itu sudah seusap di bawah kekuatan Ren Zuocan. Hanya saja bila keduanya maju bersamaan tentu Ren Zuocan masih bukan tandingan mereka berdua.”

Ding Tao yang ikut hanyut dalam penjelasan gurunya tanpa terasa berbisik, “Tapi jika tahun depan mereka bertemu kembali…”

Gu Tong Dang mengangguk setuju, “Ya, benar. Pada pertemuan tahun depan, mungkin bahkan secara bersamaan pun kedua tetua itu bukan lagi tandingan dari Ren Zuocan.”

“Guru, apakah seluruh daratan hanya bergantung pada kedua tetua itu? Tidak adakah pengganti mereka dari generasi yang lebih muda?”

“Tentu saja ada, tapi Ding Tao, mengenai ilmu bela diri, seperti juga mengenai keahlian lain, seringkali permasalahannya bukan hanya terletak pada ketekunan seseorang, tapi juga bakat dan nasib baik.”

“Itu sebabnya dalam ratusan tahun sejarah sekte Wudang, hanya ada satu Zhang Sanfeng.”

“Aku pribadi tidak setuju dengan pendapat banyak orang, bahwa seorang murid tidak akan lebih maju dari gurunya. Ilmu bela diri, seperti juga ilmu dan keahlian yang lain, berasal dari sumber yang asali, yang hakekatnya jauh lebih besar dari manusia yang manapun. Dan mereka yang berbakat serta mencapai pencerahan sesungguhnya belajar lewat sumber yang satu ini. Dengan demikian mereka ini akan mampu melampaui guru pengajarnya, karena sesungguhnya guru pengajar mereka adalah sumber yang tidak terbatas ini.”

“Setiap beberapa masa selalu saja muncul tokoh-tokoh yang mampu menggali lebih dalam ilmu yang sudah ada dan menggapai tingkatan yang jauh lebih tinggi dari tokoh-tokoh yang hidup sebelum dirinya. Mereka ini yang menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.”

“Tapi sebagaimana hal-hal lain dalam dunia ini, ilmu bela diri pun mengalami pasang surutnya. Ada masanya tokoh-tokoh berbakat bermunculan, tapi ada juga masanya ketika tingkatan murid selalu saja berada di bawah gurunya dan ilmu bela diripun dari tahun ke tahun semakin merosot nilainya.”

“Dan sekarang ilmu bela diri di daratan sedang mengalami masa surutnya.”

Ding Tao dengan alis berkerut bertanya pada Gu Tong Dang, “Guru, sebenarnya apa masalahnya kalaupun Ren Zuocan lebih kuat dari tokoh-tokoh bela diri dari daratan, apa pula masalahnya kalau dunia persilatan dikuasainya? Bukan maksudku tidak cinta pada negara, tapi asalkan urusan dunia persilatan tidak melebar ke masalah pemerintahan, bukankah rakyat masih bisa hidup tenang. Paling-paling yang berbeda, kalau dulu bayar pajak keamanan di dunia hitam pada orang sendiri, sekarang bayar pajak keamanan pada orang luar.”

Gu Tong Dang menggeleng dengan sabar, “Sedikit banyak sebenarnya pertanyaanmu itu sendiri sudah mengandung jawaban. Pertama-tama ini masalah harga diri bangsa, jika orang dunia persilatan dari luar perbatasan menginjak-nginjak kita, adalah satu ketidak-setiaan jika kita berdiam diri.”

“Tapi yang lebih penting lagi adalah, sebuah negara menjadi kuat adalah dari kekuatan setiap rakyatnya. Sebagai golongan orang yang mementingkan ilmu bela diri dalam hidupnya, bisa dikatakan, golongan kita-kita ini memegang peranan penting dalam pertahanan bangsa. Jika Ren Zuocan berhasil

menguasai kita, bukan tidak mungkin hal itu merupakan batu loncatan bagi suku di luar perbatasan untuk menyerang pemerintahan kita."

Suasana di dalam ruangan itu menjadi begitu sepi, ketika kedua orang dengan umur yang berbeda sedang merenungi masa depan yang tampak suram.

Adalah Ding Tao yang pertama kali memecahkan suasana, "Guru, tadi guru hendak menjelaskan hubungan pedang ini dengan nasib dunia persilatan."

Gu Tong Dang terhenyak kembali dari lamunannya, matanya pun bersinar nakal, "Heheheh, ya, ya, bicara ke sana ke mari, otakku yang pikun jadi lupa dengan masalah yang penting."

"Nah, kau tadi bertanya tentang generasi baru yang mampu menggantikan kedua tetua itu. Sesungguhnya tokoh itu sempat muncul. Yaitu kira-kira pada 15 tahun berselang."

Berhenti pada pernyataan itu, Gu Tong Dang memandangi Ding Tao, menanti pemuda itu sampai pada kesimpulan yang diinginkannya. Otak Ding Tao berputar dengan cepat, dari pandangan gurunya dia bisa menangkap bahwa sesungguhnya setiap informasi sudah diberikan dan dia harus dapat menarik

kesimpulannya. Bukan seperti kanak-kanak yang harus selalu disuapi nasi, tapi Ding Tao sudah harus bisa menganalisa sendiri informasi yang ada.

Tidak butuh waktu berapa lama Ding Tao sudah sampai pada kesimpulan, dengan hati-hati di abertanya, “Guru, apakah yang guru maksudkan adalah Pendekar pedang Jin Yong dari aliran Emei?”

“Hmm… memang dia orangnya. Hampir setiap orang menanti-nantikan pertemuan lima tahun yang akan diadakan waktu itu. Tidak kurang Biksu Kongzhen dan Pendeta Chongxan sendiri yang memberikan penilaian. Umurnya memang masih terpaut jauh dengan kedua tetua itu dan juga dengan Ren Zuocan, dengan sendirinya dari segi tenaga dalam dan kematangan ilmu masih ada selisih yang cukup jauh.”

“Tapi Pendekar pedang Jin Yong memiliki bakat yang bagus dan pemahaman yang dalam serta otak yang encer. Lebih penting lagi, dia bernasib baik sehingga Pedang Angin Berbisik ini jatuh ke dalam tangannya.”

“Ding Tao, sekarang coba aku tanya kepadamu, dalam berkelahi menggunakan pedang, manakah yang lebih penting,

antara kekuatan atau keuletan, pemahaman akan limu bela diri dan kecepatan atau kelincahan?”

Ding Tao menggosok dagunya dengan jari, kemudian menjawab, “Hmm… dengan tangan kosong kekuatan dan ketahanan tubuh akan berpengaruh banyak. Tapi dengan menggunakan senjata tajam, tubuh yang seliat apapun akan bisa dilukai dengan ujung besi yang tajam. Dari ketiganya, pemahaman akan ilmu bela diri dan kelincahan lebih berpengaruh. Dan dari kedua hal itu, kelincahan, baik dalam bereaksi maupun dalam beraksi akan lebih menentukan.”

Gu Tong Dang mengangguk-angguk, “Ya, benar perkataanmu. Dengan bertambahnya usia, himpunan tenaga dalam seseorang bisa jadi bertambah mapan, wawasan dan pengalamanpun akan semakin dalam. Tapi ketika pertarungan dilakukan dengan menggunakan senjata tajam, dua hal itu kalah pengaruhnya dengan kecepatan. Mungkin dengan pengalaman yang matang seseorang bisa mengambil keuntungan, tapi seperti yang kukatakan tadi Pendekar pedang Jin, adalah seseorang yang berbakat dan berotak encer.”

“Dan yang lebih penting, dia memiliki Pedang Angin Berbisik, sebilah pedang yang teramat tajam dan ulet. Ren Zuocan boleh

membanggakan ilmu kebalnya ketika menghadapi senjata-senjata yang lain, tapi di hadapan Pedang Angin Berbisik, ilmu kebalnya boleh dikatakan mati kutu."

Sejenak wajah Ding Tao menjadi cerah, tapi secepat itu pula wajahnya kembali kelam, "Ah… sayang, seribu sayang. Guru siapa orangnya yang begitu culas hingga meracun Pendekar pedang Jin? Apakah orang ini tidak mengerti bagaimana boleh jadi nasib seluruh bangsa tergantung di atasnya?"

Gu Tong Dang menggeleng dengan sedih, "Entahlah, siapa yang tahu. Sejak dulu ada saja orang dengan hati serakah dan berjiawa pengkhianat. Yang demi keuntungannya sendiri rela menjual saudara-saudaranya."

Ding Tao tiba-tiba seperti teringat pada sesuatu, "Guru, tapi sekarang pedang ini ada di tangan kita, mengapa tidak kita berikan pedang ini pada Biksu Kongzhen atau Pendeta Chongxan?"

"Muridku, apakah kau lupa yang tadi kukatakan, kedua tetua ini mengabdikan dirinya untuk menjalani hidup beragama. Meskipun pedang ada di tangan mereka, tidak nanti mereka akan menggunakannya untuk mengambil nyawa atau melukai

Ren Zuocan. Tidak akan, selama Ren Zuocan masih bersikap dengan cerdik seperti saat ini. Lalu setelah kedua tetua itu semakin menurun kemampuannya, dengan atau tanpa pedang, mereka bukanlah tandingan Ren Zuocan. Rencanamu itu hanya akan memperpanjang nafas selama beberapa tahun. Pendekar sehebat apapun, akhirnya harus takluk pada usia."

"Celaka, celaka, apa gunanya pedang ini ada, jika tidak ada pemilik yang tepat. Malah yang timbul bencana demi benacana, sesama saudara sebangsa saling membunuh demi sebilah pedang.", tanpa terasa Ding Tao mengeluh menyayat hati. Dengan geram dia memandangi pedang yang sekarang ada di tangannya, terbayang betapa gara-gara pedang itu Pendekar besar Jin Yong mati diracun, kemudian tidak terbilang tokoh-tokoh dunia persialtan yang mati memperebutkan pedang itu.

Dan gara-gara pedang itu pula, hidupnya jadi terlunta-lunta dan terpisah dari orang yang dikasihi, dengan hati geram dia berucap, "Guru! Sebaiknya pedang ini aku tenggelamkan saja di lautan luas atau lebih baik lagi aku ceburkan dalam kawah gunung berapi, biar dia hancur lebur tak berujud."

Gu Tong Dang yang kaget membelalakkan matanya, "Anakku, anakku… bagaimana mungkin kau berpikir seperti itu. Tokoh

pencipta pedang itu tentunya menciptakannya dengan seluruh bakat, pengetahuan dan tenaga yang dia miliki. Dosa besar pada leluhur jika kita menghancurkannya. Terlebih lagi sikap berputus asa, bukanlah sikap lelaki sejati."

Ding Tao dengan lemas memandangi pedang di tangannya, kemudian mengalihkan pandangannya itu pada gurunya, seakan bertanya, lalu apa yang bisa kita perbuat?

"Anakku, kau tadi mengatakan satu kesia-siaan bahwa pedang ini ada, karena pedang ada tapi pemilik yang tepat tidak ada. Tapi anakku, sesungguhnya aku sudah menemukan pemilik yang tepat bagi pedang itu."

Mendengar itu wajah Ding Tao menjadi cerah, "Ah, bagus sekali kalau begitu. Guru sebutkan namanya dan di mana dia tinggal, murid akan menghantarkan pedang ini ke tangannya, murid akan tunjukkan bahwa tidak sia-saia guru mengajar murid. Walaupun harus memakai taruhan nyawa pedang ini akan murid pastikan sampai di tangan yang tepat."

Meilhat kesungguhan Ding Tao, tanpa terasa Gu Tong Dang tertawa terbahak-bahak, geli campur kagum, terharu juga bersyukur. Ding Tao yang melihat gurunya tertawa terbahak-

bahak, menjadi serba salah, mau ikut tertawa dia tidak tahu apa yang membuat gurunya tertawa. Akhirnya dia berdiam diri sambil menantikan gurunya berhenti tertawa, mungkin gurunya tertawa melihat kesombongannya yang begitu yakin bisa menjaga dan mengantar pedang itu sampai pada pemilik yang tepat. Atau mungkin gurunya tertawa karena bangga pada kemauannya yang kuat.

Tapi apa yang dikatakan gurunya setelah itu, membuat Ding Tao bagai tersambar petir.

“Anak bodoh, jika mataku tidak salah, kaulah pemilik yang paling tepat dari pedang itu.”

Melengong Ding Tao memandangi gurunya, pakah dia sedang bercanda? Atau sedang mempermainkan dirinya? Yang terlihat adalah pandangan penuh kasih dari seorang tua, yang sudah lama tidak dia rasakan sebagai seorang yatim piatu.

“Guru… apa guru bercanda? Apa guru tidak salah menilai? Aku tahu guru mengasihiku seperti mengasihi putera sendiri, apa guru yakin tidak salah menilaiku?”

Gu Tong Dang mengangguk puas, bagi guru tua ini, kerendahan hati bukanlah kekurangan, karena Ding Tao

memiliki karakter yang kuat, baginya kerendahan hati adalah sebuah modal untuk maju.

“Ding Tao, bukan tanpa alasan aku mengatakan hal ini. Bakatmu dalam memahami ilmu bela diri, mungkin bisa disandingkan dengan Pendekar besar Jin Yong. Sekarang coba aku tanya, saat kau pertama kali bertarung dengan Wang Chen Jin, apa yang kau rasakan? Dan apa pula yang kau rasakan saat mulai mempelajari jurus-jurus lanjutan?”

Dengan berkerut alis Ding Tao mencoba mengingat kembali pertarungan dua tahun yang lalu, “Murid merasa, jalan pikiran murid jadi terbuka luas. Apa yang tadinya hanya murid bayangkan dalam pemikiran, hanya murid pahami dalam teori, pada saat itu rasanya… rasanya murid baru benar-benar memahaminya. Sulit diungkapkan dengan kata-kata, perasaan itu… itu seperti seekor ikan yang dilepaskan ke dalam air, seperti burung yang sedang terbang.”

“Kemudian saat murid mulai mempelajari jurus-jurus lanjutan, banyak pertanyaan yang semakin jelas terjawab. Dan murid merasa lebih yakin pada pemahaman murid akan jurus-jurus dasar yang sudah murid pelajari, karena nyata kesimpulan murid terhadap jurus-jurus dasar itu sebenarnya tidak jauh

meleset. Pikiran murid juga semakin terbuka dan terkadang ketika mempelajari jurus yang baru, hal itu terasa mudah, karena sebelum guru mengajarkannya, hal yang sama sudah murid pikirkan."

Mendengar itu Gu Tong Dang tersenyum senang.

"Hmmm, ketahuilah, banyak orang mempelajari ilmu bela diri tanpa pernah menyelami hakekat dari setiap gerakan yang mereka lakukan. Bagi orang-orang semacam ini, ilmu bela diri mereka tidak akan pernah maju melampaui kecekatan dan kekuatan. Pemahaman mereka, hanyalah menyentuh kulitnya saja."

"Sebagian yang lain berotak lebih terang, bukan hanya mereka mampu menggunakan gerakan-gerakan itu dalam sebuah perkelahian, mereka mampu memahami lebih dalam, hakekat dari tiap-tiap gerakan. Maksud dan tujuan dari setiap jurus. Mereka-mereka ini yang memiliki kesempatan untuk maju dalam ilmu bela diri."

"Tapi dari sekian banyak orang itu, seberapa jauh pemahaman mereka, dan seberapa jauh mereka bisa menerapkan pemahaman mereka dalam pertarungan yang sesungguhnya,

itulah yang akan membedakan jagoan kelas satu dengan jagoan kelas dua. Antara seorang Maha guru dengan seorang ahli biasa."

"Ding Tao, anakku, dua tahun yang lalu, pemahamanku dalam ilmu bela diri, mungkin masih berada di atasmu. Tapi dalam penerapannya di dalam pertarungan yang sesungguhnya aku masih jauh berada di bawahmu. Itu sebabnya Tuan besar Huang, mempercayaiku untuk menjadi guru, tapi tidak untuk menjadi orang-orang kepercayaannya."

Ding Tao yang mendengarkan penjelasan itu pun terdiam, ada sebagian dari dirinya yang merasa berbangga mendengarkan hal itu, tapi ada pula bagian dirinya yang masih bertanya-tanya, tidak mampu menerima penjelasan itu, baginya gurunya sudah tentu masih lebih hebat dari dirinya.

"Ding Tao, tidakkah kau sadari, bahwa pada 1 tahun terakhir ini, ketika semua ilmu keluarga Huang yang kuketahui, aku ajarkan padamu, aku tidak lagi mengajarimu teori apapun. Yang kulakukan adalah mengajukan pertanyaan padamu."

Memerah muka Ding Tao, karena seakan-akan dia merasa gurunya hendak mengatakan bahwa sejak saat itu dirinya

sudah lebih pandai dari gurunya, “Itu… itu tentu bukan karena guru tidak mengerti, tapi karena guru ingin melihat aku belajar menganalisa setiap persoalan secara mandiri. Seperti dahulu saat guru memaksaku untuk merenungkan jurus-jurus dasar yang ada.”

Perlahan-lahan Gu Tong Dang menggeleng, “Muridku, biarlah kukatakan yang sejujurnya. Sesungguhnya pada waktu itu, pemahamanmu sudah jauh lebih mendalam dari pemahamanku. Bahkan dari uraian jawabanmu, bisa kupahami sekilas, jurus-jurus rahasia simpanan keluarga Huang. Aku berani bertaruh, bahkan kakek buyut Tuan besar Huang sendiripun pemahamannya tidak sampai ke taraf itu.”

Pucat wajah Ding Tao mendengar perkataan gurunya, mulutnya membuka hendak menyangkal, tapi wajah gurunya begitu bersungguh-sungguh. Dan di kedalaman hatinya, dia mengakui kebenaran sebagian dari kata-kata gurunya. Sesuai benar pemikiran itu ttg pemahaman dan penggunaan sebuah jurus dalam pertarungan yang sesungguhnya, dengan hasil perenungannya.

Melihat Ding Tao terdiam, Gu Tong Dang melanjutkan uraiannya, “Muridku, mungkin saja aku salah. Tapi aku orang

tua ini, yang menjadi gurumu, dan sesuai perkataanmu sudah menanamkan budi baik yang setinggi langit padamu, percaya sepenuhnya pada bakat dan sifat yang ada padamu."

"Dan dengan sepenuh hati, aku berpendapat, bahwa engkau adalah pemilik yang paling tepat dari pedang itu. Karena itu pesanku yang pertama kepadamu, apapun yang terjadi, jangan biarkan pedang itu jatuh ke tangan orang lain."

"Kita sudah sama-sama merenungkan keadaan negara kita saat ini, dan kita sama-sama sampai pada satu kesimpulan bahwa harus ada orang yang mengalahkan dan kalau perlu mengenyahkan Ren Zuocan sebagai ancaman besar, bukan hanya bagi orang di dalam dunia persilatan tapi juga bagi negara ini. Kita juga sudah sama-sama sampai pada kesimpulan bahwa pedang ini, bisa menjadi kunci yang memecahkan persoalan besar yang kita hadapi, asalkan pedang ini ada di tangan yang tepat."

"Dan sebagai gurumu, aku mengatakan, kaulah pemilik yang tepat bagi pedang ini. Kehilangan pedang ini, berarti kau menjerumuskan negaramu dalam bahaya, kau gagal menunjukkan baktimu, baktimu sebagai seorang murid kepada

guru, baktimu sebagai seorang rakyat pada negaranya dan tentu saja baktimu sebagai seorang anak pada leluhurmu."

Lemaslah lutut Ding Tao, perkataan gurunya bagaikan gunung runtuh membebani pundaknya. Pemuda itu bersujud di depan gurunya, sambil membentur-benturkan kepala ke lantai dia mengeluh dengan hati pedih, "Murid tidak berani… sungguh murid tidak berani guru."

Tiba-tiba Gu Tong Dang yang selalu tampil dengan kesabaran yang seperti tidak pernah habis, meloncat berdiri dan menendang muridnya hingga berguling-guling. Wajahnya membara, dengan mata melotot dia menggeram, "Murid bodoh !!! Apakah gurumu ini membesarkan seorang pengecut? Apakah hidupku ini sudah kusia-siakan dengan membesarkan anak ayam !!! Bangkit kau kalau kau memang laki-laki!!!"

Betapa terkejut hati Ding Tao tidak bisa dilukiskan, inilah kakek tua yang selalu tersenyum dan bersabar, membimbing dan mengajarnya. Selalu bersabar menanggapi kebebalannya.

Tapi kejutan itu juga menyadarkan pemuda ini, bahwa dia adalah seorang rakyat yang memiliki kewajiban, seorang murid,

seorang anak yang memiliki kewajiban untuk berbakti pada guru dan orang tuanya.

Bahkan jika dia tidak memiliki ilmu bela diri secuilpun, bahkan jika yang ada di tangannya adalah cangkul dan bukan pedang, tidak sepantasnya dia lari dari tanggung jawabnya sebagai seorang laki-laki.

Menyadari kesalahannya, Ding Tao dengan cepat berlutut kembali, menunjukkan rasa hormat dan memohon ampun atas kesalahan sebelumnya. Berlutut boleh sama, tapi Ding Tao yang berlutut sekarang berbeda dengan Ding Tao yang berlutut beberapa saat yang lalu.

Dengan bergetar dia berkata, “Guru… sungguhpun aku belum percaya bahwa aku orang yang pantas memiliki pedang ini. Tapi demi rasa baktiku pada guru, pada leluhur dan pada negara. Tidak akan murid lari dari musuh setangguh apapun , tidak akan lepas pedang ini dari tangan murid jika nyawa masih ada di badan. Dan dengan restu guru dan para leluhur, dengan segenap kekuatan dan pengetahuan yang sudah dikaruniakan pada murid, murid akan berusaha mempertahankan negara ini dari setiap musuh, pun jika harus mengorbankan nyawa untuk itu.”

Perlahan-lahan wajah Gu Tong Dang melembut, ditariknya pemuda itu bangkit berdiri.

“Satu hal lagi, kutahu kau tidak dapat ditahan untuk pergi menemui Tuan besar Huang. Sifatmu yang tahu membalas budi ini baik adanya. Tapi ingatlah perkataanku, baik buruk seseorang, baru terlihat saat dia dihadapkan pada bahaya besar atau keuntungan besar. Pergilah tapi berhati-hatilah, bukan tanpa alasan banyak orang terbunuh demi pedang ini. Setiap orang yang memiliki bakat cenderung berpikir bahwa dirinyalah penyelamat dan pahlawan yang ditunggu-tunggu dunia. Tidak semua orang, atau kalau boleh kukatakan, tidak ada orang lain yang seperti dirimu, yang rela menyerahkan pedang pusaka ini demi kepentingan orang banyak.”

“Sampai pada waktunya pertemuan lima tahunan yang berikutnya, jaga dirimu baik-baik. Perdalam pemahamanmu, perluas pengalamanmu. Aku titipkan segenap usahaku sebagai seorang yang harus berbakti pada negaranya ke atas pundakmu.”

“Dan sebagai gurumu, kepada siapa engkau tadi bersumpah, aku perintahkan, cabutlah sumpahmu itu. Sebagai gurumu, aku nyatakan kepadamu, sumpahmu tadi tidak aku terima. Jangan

bodoh dan takabur, pedang itu mungkin pedang pusaka yang bisa menyelamatkan dunia persilatan, tapi pedang itu adalah benda mati, kegunaannya terletak pada siapa pemakainya. Sementara orang adalah hidup, tanpa pedangpun, orang bisa melakukan hal-hal besar."

"Jika aku mengatakan padamu bahwa kaulah orang yang layak untuk memiliki pedang itu, itu berarti dirimu sebagai manusia, jauh lebih berharga dari pedang itu. Jangankan dirimu yang belum berpengalaman. Jin Yong yang gagah perkasa itupun dapat jatuh dalam jebakan orang dan kehilangan nyawa sekaligus pedangnya. Jika pada satu posisi kau harus memilih antara nyawamu atau pedang itu. Pilihlah nyawamu, dan dengan kehidupan yang ada padamu, usahakanlah untuk memenuhi permintaanku, mengabdi pada negara, berbakti pada guru dan leluhurmu, tanpa pedang itu."

Dengan menahan haru Ding Tao mengangguk, itulah kenangan terakhir Ding Tao akan gurunya sebelum pergi meninggalkannya.

Sekarang di depan gerbang rumah keluarga Huang, kenangan itu menghantui dirinya. Akankah Tuan besar Huang menginginkan pedang itu? Jika pedang itu diminta, apa pula

yang harus dia lakukan atau katakan? Jika mereka hendak menggunakan kekerasan, dapatkah dia melawan dan mempertahankan pedang itu? Atau nantinya dia harus lari dan merelakan pedang itu di tangan keluarga Huang?

Satu per satu Ding Tao melangkah, setiap langkah diikuti dengan pertanyaan dan setiap pertanyaan tidak juga dia menemukan jawaban yang memuaskan.

Seandainya tidak ada seorang gadis yang sudah menawan hatinya di rumah itu, seandainya tidak ada Huang Ying Ying di sana, kaki Ding Tao akan membawanya berlari ribuan li, menjauh dari rumah itu.

Ding Tao seorang pemuda yang mengenal dengan sungguh-sungguh akan tanggung jawab dan kewajiban. Dia tahu, jika pada saatnya dia harus memilih antara cinta dan kewajibannya pada negara, walaupun pedih dia akan memilih yang kedua.

Tapi Ding Tao juga adalah seorang pemuda yang sedang di mabuk cinta. Otaknya membenarkan kekhawatiran Gu Tong Dang gurunya, tapi hatinya membisikkan harapan.

Meskipun dalam hati ada ketakutan seperti gunung yang menindih seisi dadanya, bahwa kedatangannya hanya akan

membawa benih permusuhan antara dirinya dengan gadis yang dicintainya.

Tapi harapan bahwa yang dikhawatirkan itu tidak terjadi, bahwa kedatangannya akan diterima dengan tangan terbuka, memberikan kekuatan baginya untuk melangkah.

Jarak yang ditempuh bukanlah jarak yang tidak terbatas jauhnya, meskipun setiap langkah yang diambil begitu berat, akhirnya sampai juga Ding Tao di depan pintu gerbang keluarga Huang.

Penjaga pintu bukannya tidak mengenali pemuda itu, namun roman wajah Ding Tao dan juga perubahan yang sekarang ada padanya, membuat mereka ragu untuk menegur pemuda itu. Meskipun tidak ada kata-kata yang terucapkan, melihat raut wajah pemuda itu yang tegang, hati kedua penjaga pintu keluarga Huang ikut menjadi muram.

Setelah mereka berhadapan muka, barulah Ding Tao tersadar akan keadaan mereka saat itu. Dengan mengumpulkan segenap keberaniannya ditepisnya jauh-jauh semua kekhawatiran.

Tersenyum ramah dia membungkuk dengan hormat, “Saudara Ling, saudara Bu, ini aku Ding Tao.”

“Ah… oh…. ah Ding Tao, jadi benar ini Ding Tao. Ya ya, kami pun tadi merasa mengenalimu, tapi kau sudah jauh berbeda sampai kami pangling karenanya.”

“Ya, ya benar, sekarang kau jadi jauh lebih tinggi lagi dari kami.”

Sambutan kedua penjaga pintu yang ramah membantu Ding Tao untuk menyingkirkan keraguannya. Hatinya yang memang jujur, mudah sekali bersih dari kecurigaan. Jika tadi dia masih canggung, jawaban kedua penjaga pintu itu menghilangkan kecanggungannya. Sambil menggaruk kepala dia tertawa.

“Ya, entah kenapa badanku ini terus saja bertambah tinggi, terkadang aku khawatir dia tidak berhenti bertambah tinggi dan suatu hari nanti aku harus tidur di atas dua tempat tidur yang disusun berjajar.”

Kewajaran sikap Ding Tao membantu kedua teman lamanya menghilangkan kecanggungan dalam hati mereka, dengan tertawa mereka memukul dada Ding Tao, “Wah bukan hanya

bertambah tinggi, tampaknya kaupun bertambah liat. Sebenarnya apa yang terjadi dua tahun yang lalu?”

“Benar, kami semua dibuat bingung oleh ulahmu, apa benar kau melarikan anak gadis orang?”, goda salah seorang dia antara mereka sambil memutar-mutar bola matanya.

Dengan wajah kemerahan Ding Tao membalas pukulan mereka, “Jangan menyebar gosip sembarangan.”

Kemudian dengan nada yang lebih serius dia melanjutkan, “Kedatanganku hari ini justru ingin menghadap pada Tuan besar Huang Jin, untuk memohon maaf sekaligus menjelaskan alasan kepergianku dua tahun yang lalu.”

“Hemm, sepertinya misterius sekali, apa kau tidak mau membagikannya pada teman lamamu ini?”

Sambil tersenyum sopan Ding Tao menjawab, “Saudara Ling, bukannya aku tidak percaya mulutmu yang bocor itu. Cuma memang masalahnya sedikit peka, lebih baik aku membicarakannya dahulu dengan Tuan besar Huang Jin.”

Sambil tertawa bergelak kedua penjaga itu akhirnya mengijinkan Ding Tao untuk masuk menemui Tuan besar

Huang Jin, “Cari saja dia di bangunan utama, tadi kulihat dia berjalan ke arah sana bersama dengan beberapa tetua serta anak-anaknya.”

Dengan hati yang jauh lebih ringan Ding Tao melangkahkan kaki menuju ke arah bangunan utama. Setiap kali dia bertemu dengan kenalan lama tentu tidak lupa dia mengangguk dan menyapa.

Saat dia sampai di depan bangunan utama, hatinya sudah lapang dan bersih dari segala kekhawatiran. Yang terbayang adalah senyum bahagia nona muda Huang, mungkin sedikit marah dan beberapa pukulan, tapi setiap pukulan justru akan membuatnya lebih bahagia.

Dengan senyum mengembang di bibirnya, Ding Tao mengetuk pintu.

V. Emas palsu atau emas tulen?

Akhirnya setelah dua tahun berlalu, Ding Tao menginjakkan kaki kembali di rumah kediaman keluarga Huang. Tempat dia

dilahirkan dan dibesarkan, tempat di mana dia belajar arti kata persahabatan dan untuk pertama kalinya mengenal cinta.

Ketika dia dipersilahkan masuk ke dalam bangunan utama, Ding Tao sedikit berdebar karena di hadapannya telah berduduk para tetua dan orang penting dalam keluarga Huang. Rupa-rupanya kedatangannya bertepatan dengan salah satu pertemuan penting dalam keluarga Huang. Ding Tao pun jadi merasa tidak enak hati dan malu, karena dengan tidak sengaja sudah merecoki satu pertemuan yang sepertinya cukup penting.

Cepat-cepat dia membungkukkan badan dalam-dalam dan memberi hormat, “Tuan besar Huang Jin, para tetua, maafkan jika hamba sudah mengganggu pertemuan yang penting.”

Tuan besar Huang Jin yang sebelumnya sudah mendapatkan kabar tentang kedatangan Ding Tao dari salah seorang keponakannya, telah bersiap-siap untuk menemui Ding Tao.

Meskipun di luaran, dia berlagak terkejut dan tidak menyangka akan kedatangan Ding Tao, dengan cepat dia berdiri dari tempat duduknya dan bangkit untuk menyambut Ding Tao yang masih membungkuk hormat.

“Astaga, Ding Tao. Benarkah engkau itu nak? Jangan sungkan-sungkan, pertemuan kami sebenarnya sudah hampir selesai. Nah sekarang duduklah bersama kami, kedatanganmu ini tentu membawa satu cerita yang luar biasa. Dengan tiba-tiba kau menghilang dua tahun yang lalu bersamaan dengan Pelatih Gu, kami semua mencemaskan kalian dan terus terang merasa penasaran.”

Ding Tao merasa bersyukur, segala kekuatirannya ternyata tidak beralasan, Tuan besar Huang Jin, bukan saja tidak mencurigainya, Tuan besar Huang Jin bahkan menyambutnya seperti menyambut seorang anak yang hilang.

Membasah mata Ding Tao dengan suara sedikit serak menahan haru dia menjawab, “Tuan besar Huang, sungguh kami bersalah, tapi ada alasan kuat mengapa aku dan guru terpaksa pergi diam-diam.”

Dengan arif Tuan besar Huang Jin menepuk-nepuk pundak pemuda itu, “Tenangkanlah hatimu, terhadap kesetiaanmu dan kesetiaan pelatih Gu, sedikitpun aku tidak ragu. Sejak dari awal aku sudah tahu, jika kalian berdua sampai menghilang begitu saja, tentu ada alasan yang kuat.”

Sembari membimbing Ding Tao untuk ikut duduk dalam meja pertemuan, Tuan besar Huang Jin memberi tanda pada salah satu pelayan kepercayaan yang hadir untuk menghidangkan minuman dan makanan.

Ding Tao yang merasa sebagai seorang pelayan dalam keluarga Huang tentu saja makin merasa rikuh dan sungkan, menerima merasa tidak layak tapi menolak pun berarti sudah bersikap tidak sopan. Tuan besar Huang Jin tentu saja dapat menangkap kecanggungannya, dengan tawa ramah dia membesarkan hati pemuda itu.

“Ding Tao, janganlah terlalu sungkan, dua tahun ini tentu sudah banyak yang terjadi pada dirimu. Dari caramu berjalan dan sorot matamu, bisa kutebak, ilmumu tentu sudah maju jauh. Hari ini aku anggap kau sebagai tamu, entah apakah nanti kau akan kembali menjadi anggota keluarga Huang atau tidak, tapi aku harap antara keluarga Huang dengan dirimu bisa terjalin satu hubungan yang baik.”

“Tuan besar Huang, hal itu… sungguh terlalu besar kehormatan yang Tuan besar Huang berikan, hamba ini lahir sebagai pelayan tuan. Setelah berkelana dua tahun pun, dalam hati

hamba masih memandang Tuan besar Huang sebagai tuan saya."

"Heh… anak Ding, perkataanmu itu sungguh tidak bisa aku terima. Siapa itu Liu Bei? Bukankah asalnya hanya seorang penjual sepatu jerami? Atau siapa itu Liu Bang yang menjadi pendiri Kekaisaran Han? Bukankah awalnya dia hanya seorang petani? Pahlawan lahir dari golongan mana saja, yang terpenting bagi seorang laki-laki adalah kepribadiannya."

"Pujian Tuan besar Huang terlalu berat untuk kuterima. Hamba ini cuma orang biasa, tentu tidak bisa dibandingkan dengan pahlawan-pahlawan dari masa yang lalu."

Ding Tao seorang yang rendah hati, tapi seorang yang rendah hati pun akan merasa senang jika dipuji, meskipun hatinya merasa sangat malu dengan sikap Tuan besar Huang Jin yang memperlakukannya dengan sangat baik, di lain pihak ada juga rasa bangga yang tersisip di dalamnya.

Mendengar jawaban dan sikap Ding Tao yang malu-malu, mereka yang berduduk di sana pun tertawa bergelak, bagaimana pun juga, sebagian besar dari mereka masih ingat dengan pemuda yang dungu tapi setia dan sopan itu.

“Sudahlah, yang penting hari ini, lupakan kedudukanmu dahulu sebagai pelayan dalam keluarga Huang, sekarang ini kamu menjadi tamu bagi kami dan jangan lupa kau masih berhutang penjelasan kepada kami. Aku yakin, ceritamu pastilah sangat menarik.”, kata salah seorang di antara mereka setelah tawa mereka mereda.

Yang lain pun menggangguk setuju dan saling mendorong Ding Tao untuk cepat-cepat mengisahkan kejadian dua tahun yang lalu.

Ding Tao yang merasa diterima dengan baik menjadi lenyap tak berbekas segala ketakutannya, dengan suara yang cukup jelas dan lancar dia mulai menceritakan kejadian dua tahun yang lalu. Dimulai dari pesan Wang Chen Jin yang disampaikan secara diam-diam, hingga pertarungan di antara mereka berdua.

Seruan kaget dan marah terdengar dari beberapa orang, sementara wajah Tuan besar Huang Jin pun menjadi keruh saat mendengar akan kelicikan Wang Chen Jin, dengan geram dia memukul meja.

“Hmph!! Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Anakany licik sama seperti bapaknya, wajahnya boleh jadi mirip Guan Yu, tapi hatinya persis Tsao Tsao.”

Yang mendengar makian Tuan besar Huang Jin ikut mengangguk setuju, hanya Ding Tao yang tidak berani terlalu banyak berkomentar, sejenak dia berdiam diri, menunggu Tuan besar Huang Jin menyuruh dia melanjutkan cerita.

Tidak lama setelah memaki-maki Wang Dou dan anaknya, kembali mereka memandang Ding Tao, “Lalu, kurasa Pelatih Gu-lah yang akhirnya menolongmu keluar dari sumur itu, karena malam itu kalian berdua menghilang bersamaan. Apakah benar demikian?”

“Iya, benar sekali pengamatan Tuan besar Huang. Malam itu jika tidak ada guru, tentu umur hamba berhenti sampai di situ saja.”

“Hmmm… tapi kami masih belum mengerti dengan jelas, jika demikian, lalu apa alasannya kalian menghilang? Seandainya malam itu dengan tidak sengaja kamu membunuh Wang Chen Jin, mungkin masih bisa kumengerti. Kalian mungkin memutuskan untuk menghindari pembalasan dendam Wang

Dou tanpa menarik keluarga kami ke dalam pertikaian itu. Tapi malam itu kaulah yang kalah dan jatuh ke dalam sumur, tidak ada alasan kuat bagi kalian untuk menghilang. Wang Dou dan anaknya justru berada di pihak yang bersalah."

Perasaan Ding Tao cukup peka, sejak tadi dia bisa merasakan bahwa Tuan besar Huang Jin telah menarik garis pemisah antara dirinya dengan keluarga Huang. Beberapa kali dia menyebut keluarga Huang sebagai kami dan Ding Tao dengan sebutan kamu.

Tapi menilik cara mereka yang menerima dirinya dengan bersahabat, Ding Tao mengerti bahwa yang dilakukan Tuan besar Huang Jin itu justru adalah demi kebaikan dirinya. Dengan demikian dalam pembicaraan itu, Ding Tao bukanlah berdiri sebagai seorang pelayan keluarga Huang, melainkan sebgai seorang tamu dan sahabat yang sederajat.

Tidak terkira rasa syukur dan terima kasih pemuda itu. Bicaranya pun semakin lancar dan segala ganjalan di hatinya hilang tak berbekas. Bahkan harapannya akan hubungan yang lebih baik dengan nona muda Huang menjadi semakin besar.

Karena itu tanpa ada yang ditutup-tutupi, diapun menceritakan bahkan menunjukkan Pedang Angin Berbisik yang ada di tangannya.

Sekilas hatinya terkesiap karena untuk sekejap dia bisa melihat perubahan di wajah Tuan besar Huang Jin dan mereka semua yang hadir. Tapi ketika kemudian mereka bersikap wajar dan terbuka, hatinya pun kembali menjadi tenang.

Setelah mendengar seluruh kisah Ding Tao, semua yang hadir di sana mengangguk-angguk dengan puas.

“Adik Huang, menurutku, tidak ada salahnya kalau Ding Tao menginap di sini selama beberapa hari sebagai tamu kita. Aku yakin banyak teman lama yang ingin ditemuinya.”, ujar salah seorang kakak sepupu Huang Jin.

“Ya, aku setuju sekali dengan pendapat Engkoh Tiong, Ding Tao, bagaimana menurutmu? Kuharap kau tidak keberatan untuk menginap beberapa malam di rumah kami. Aku yakin ceritamu akan sangat menarik hati buat anak-anak muda di sini. Jangan sungkan, meskipun sekali lagi aku katakan, aku sudah mengambil keputusan untuk menganggapmu bukan bagian dari

keluarga ini lagi. Tapi tetap aku berharap antara keluarga Huang dan dirimu bisa terjalin hubungan yang baik."

Dengan muka memerah Ding Tao mengangguk setuju, "Kalau Tuan besar Huang mengundang, tentu hamba tidak berani menolak, tapi kalau kamar yang dulu masih kosong, biarlah hamba beristirahat di situ saja."

Tentu saja pada awalnya Tuan besar Huang tidak setuju jika Ding Tao hendak tidur di kamarnya yang dulu, di bagian tempat para pelayan dalam. Tapi karena Ding Tao berkeras, akhirnya Tuan besar Huang pun menyetujuinya.

Tapi sebelum Ding Tao beristirahat di sana, Tuan besar Huang terlebih dahulu memerintahkan pelayan-pelayannya untuk membersihkan ruangan itu dan mengisinya dengan perabot-perabot yang lebih baik.

Ding Tao sedang mengamati kamarnya yang lama dengan rasa haru, berbagai kenangan baik yang pahit maupun yang manis singgah di benaknya. Setelah selesai melewati tanya jawab dengan Tuan besar Huang Jin, sebuah beban yang berat dirasanya lepas dari pundaknya.

Apa yang dikhawatirkan ternyata tidak terjadi, kesalah pahaman dua tahun yang lalu bisa diluruskan dengan mudah, bahkan bila menilik sikap dan perkataan Tuan besar Huang Jin, kesalah pahaman itu sendiri tidaj pernah ada.

Tiba-tiba barulah terasa, betapa penat tubuhnya. Melihat kasur yang empuk timbul keinginannya. Sudah dua tahun dia tidur hanya beralaskan kain, jangankan dengan kasur baru yang disiapkan Tuan besar Huang Jin, kasur kerasnya yang lama pun sudah jadi satu kemewahan. Dengan satu hembusan nafas lega dia menghempaskan tubuhnya di atas kasur yang empuk.

Terbayang kehidupan gurunya yang tua, Gu Tong Dang, yang saat ini tentu masih saja tidur beralaskan kain dan beratap ilalang. Dalam hati Ding Tao berjanji sesegera mungkin dia harus memberi kabar pada gurunya itu, seandainya saja dia bisa meyakinkan gurunya agar kembali pada keluarga Huang, tentu hidupnya akan jauh lebih baik dan tidak terlunta-lunta di usia tuanya.

Tapi untuk saat ini, lelah dan penat yang dirasakan mengalahkan segala macam pikiran yang ada. Sebentar memejamkan mata Ding Tao segera terlelap dalam tidur.

Entah untuk berapa lama dia terlelap, tiba-tiba saja kesadarannya dihentakkan kembali ke alam sadar dengan suara gedoran di pintu kamarnya disertai suara yang sudah sangat dikenalnya, “Ding Tao! Ding Tao! Ayo buka…”

“Ssst.. Adik Ying, jangan teriak-teriak. Bagaimana kalau dia sedang tidur, mungkin sebaiknya kita kembali saja nanti.”

“Huuhh… jam segini tidur? Dulu dia tidak pernah malas, dua tahun keluyuran apa sekarang dia jadi pemalas?”

Sekali lagi pintu kamarnya digedor dengan keras, “Ding Tao! Baaanguuuuun !!!!”

“Astaga … orang mati pun bisa bangun lagi kalau teriakanmu seperti itu.”

“Bagus malah, memang aku mau membangunkan Ding Tao yang tidur setengah mampus.”

“Aih… Adik Ying.”

Kemudian terdengar ketukan yang lebih perlahan dan panggilan yang jauh lebih sopan, “Saudara Ding, apa kau sudah bangun? Ini aku Huang Ren Fu dan Ying Ying.”

Senyum lebar terbit di wajah Ding Tao, sudah sejak tadi, mendengar percakapan mereka di luar hatinya merasa geli sekaligus bahagia. Bisa dibayangkannya bagaimana Huang Ren Fu mati kutu mennghadapi adiknya yang nakal itu.

Secepat mungkin dia membenahi pakaiannya dan menjawab panggilan Huang Ren Fu, “Sebentar Tuan muda Huang, aku akan sedikit beberes.”

Ketika dibukanya pintu maka yang pertama kali menyambutnya adalah sebuah cubitan yang keras dari Huang Ying Ying, “Bagus ya, sedari tadi kupanggil tidak kau jawab. Begitu Kakak Ren Fu yang memanggil kau bukakan pintu.”

“Aduh… aduh nona, maafkan aku. Tadi memang aku sedang tertidur pulas, baru saja tersadar saat mendengar suara Tuan muda Huang.”

“Huhh… jangan banyak alasan.”

Sambil tersenyum kecut Ding Tao memberikan hormat pada kedua kakak beradik itu.

“Tuan muda Huang, nona muda Huang, senang sekali bertemu kalian lagi. Maafkan aku kalau sudah membuat keluarga kalian banyak susah.”

Huang Ren Fu yang memang terbuka tabiatnya dengan bercanda memukul dada Ding Tao, “Nah, apa sampai sekarang pun kau masih memanggil kami dengan sebutan tuan muda dan nona muda? Sedikit-sedikit sudah kudengar kisahmu dari ayah, sekarang kau menjadi tamu kami, jangan lagi panggil tuan dan nona, panggil saja Saudara Fu dan Adik Ying.”

“Itu… sepertinya kurang sopan.”, dengan sungkan Ding Tao bergumam.

“Kurang sopan apanya, Ding Tao apa kau mau kucubit lagi.”, ancam Ying Ying dengan nada menggoda.

Huang Ren Fu yang melihat gaya adiknya tertawa, “Benar Ding Tao, kalau kau masih juga sungkan-sungkan, jangan salahkan aku kalau nanti tubuhmu memar-memar. Adik Ying setelah mulai belajar ilmu pedang jadi tambah galak saja.”

Dengan muka bersemu merah Ding Tao tertawa, “Eh… baiklah, jadi nona muda… maksudku Adik Ying sekarang juga belajar ilmu pedang keluarga Huang?”

“Hmmm… heran ya? Makanya sekarang kau mesti lebih hati-hati kalau berbicara denganku. Aku ini kan gadis berbakat, belajar apa saja tentu bisa. Jangan kau samakan dengan dirimu. Jurus dasar sudah aku selesaikan dalam 3 bulan pertama dan sekarang jurus lanjutan sudah hampir selesai kupelajari.”

“Adik Ying, jangan menyombong, apa tidak kau dengar kata ayah, dalam dua tahun ini Ding Tao sudah mendapat banyak kemajuan.”, kata Huang Ren Fu yang merasa geli terhadap kesombongan adiknya.

Peringatan kakaknya itu hanya dijawab dengan cibiran saja oleh Huang Ying Ying. Tapi baik Ding Tao maupun Huang Ren Fu tidak merasa terganggu oleh ulah gadis muda itu, mereka mengenal dengan baik adat Ying Ying yang suka mengoceh dan berulah tapi hangat dan bersahabat.

“Kakak Fu, aku sebenarnya ragu apa benar kata ayah, yang kuihat sih Ding Tao Cuma bertambah tinggiiii saja. Benar tidak Ding Tao?”, ujar Huang Ying Ying dengan kerling menggoda.

Ding Tao pun menggaruk kepalanya sambil tertawa geli, kemudian sahutnya dengan sopan, “Sebenarnya memang aku

sendiri meskipun merasakan adanya kemajuan tapi tidak begitu yakin juga dengan kemampuan yang sebenarnya."

"Apa sewaktu dalam perjalanan kau tidak pernah bertemu dan berkelahi dengan penjahat Ding Tao?", tanya Ying Ying dengan penuh rasa keingin tahuan.

"Tidak, tidak juga, biasanya aku berpergian dalam satu rombongan besar, beramai-ramai dengan para pedagang dan orang lain. Mereka ini biasanya sudah menyewa pengawal, jadi sepanjang perjalanan tidak banyak halangan."

"Aduh… membosankan sekali…", keluh Huang Ying Ying dengan manja, mulutnya cemberut, tapi bagi Ding Tao justru membuat gadis itu makin menggemaskan.

Huang Ren Fu tertawa mendengar keluhan adiknya itu, "Jangan konyol, memangnya kaupikir setiap hari penjahat selalu bermunculan di jalanan seperti dalam cerita silat yang kau baca?"

"Huuh, kalau tidak berkelahi lalu untuk apa belajar silat, membosankan sekali. Kalau tidak menghajar pantat penjahat-penjahat, lalu siapa yang harus kuhajar? Bukankah antara satu

kota dengan kota yang lain masih banyak hutan dan gunung yang terpencil?”

“Hehehe, mungkin kau hajar saja pantatmu sendiri. Adik Ying, di tempat yang terpencil seperti itu memang terkadang ada saja gerombolan penjahat, tapi biasanya kelompok pengawalan sudah menyiapkan pajak khusus buat mereka.”

“Maksud Kakak, seperti ayah yang mengirimkan uang untuk Wang Dou itu ya?”

“Ya begitulah, Paman Wang Dou memiliki pengaruh yang cukup besar di sisi utara sungai, hampir setiap kelompok di sana tidak ada yang berani macam-macam dengannya. Asalkan kita menjalin hubungan baik dengannya, kiriman barang melewati daerah itu tentu akan aman-aman saja.”

“Huh.. pengaruh apanya, maksud kakak, dia itulah gembong penjahatnya, kakek moyang maling dan perampok di sana.”

Membicarakan Wang Dou, Huang Ying Ying jadi teringat cerita ayahnya tentang Ding Tao dan Wang Chen Jin, berbalik melihat Ding Tao diraihnya tangan pemuda itu lalu dengan sungguh-sungguh dia berkata, “Ding Tao, aku sudah mendengar cerita ayah tentang Wang si keparat itu. Sungguh

kalau aku tahu dia selicik itu, tidak akan aku menerima persahabatannya."

Tangan Huang Ying Ying yang lembut dan hangat membuat Ding Tao berdebar-debar. Sambil berpura-pura tidak merasakan apa-apa, dia berusaha menjawab, "Jangan berkata begitu nona… eh… Adik Ying. Aku sendiri tidak menduga dia akan menyerangku secara demikian. Lagipula, mungkin itu terdorong oleh rasa…"

Tersadar Ding Tao bahwa dia hendak mengatakan,"… terdorong oleh rasa cemburunya."

Tapi cepat-cepat dia menghentikan kata-katanya, jangan-jangan nanti dia dianggap tidak tahu diri. Kalau bilang cemburu, bukankah itu berarti Ding Tao menafsirkan kebaikan Huang Ying Ying sebagai tanda cinta.

Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu justru tidak menangkap apa-apa dari perkataan Ding Tao, Ding Tao sendirilah yang terlalu banyak berpikir dan merasa. Huang Ying Ying yang mendengar Ding Tao tidak menyalahkan dirinya tersenyum gembira.

“Terima kasih Ding Tao, aku tahu sifatmu tidak picik dan suka mendendam. Tapi saat kudengar cerita dari ayah aku jadi merasa bersalah sudah berteman dengan si licik Wang cilik itu.”

“Aku juga Ding Tao, aku pun menyesal tidak bisa melihat kelicikan dalam diri pemuda itu.”, sahut Huang Ren Fu dengan sungguh-sungguh.

“Tapi kata ayah, dari peristiwa itu, kau justru mendapat keberuntungan. Apa benar pedang pusaka milik keluarga Wang jatuh ke tanganmu?”, tanya Huang Ren Fu yang teringat lagi dengan cerita ayahnya.

Huang Ying Yiing yang juga merasa penasaran dengan kisah Ding Tao ikut mendesaknya. Tidak berapa lama kemudian, tiga orang muda itu pun larut dalam percakapan yang seru. Atas desakan kedua bersaudara itu, Ding Tao sempat pula memamerkan kehebatan Pedang Angin Berbisik yang bisa dengan mudahnya memotong kayu setebal paha orang dewasa.

---------- o ----------

Mereka bertiga tidak sadar, beberapa pasang mata sedang mengamat-amati ketiganya. Mereka itu adalah Huang Jin, Tuan

besar Huang Jin, kepala keluarga besar Huang. Tiong Fa, sepupu jauhnya yang sering dimintainya nasihat. Huang Ren Fang, putera pertama Huang Jin dan penerus yang diharapkan. Serta Huang Yunshu, paman Huang Jin, satu-satunya saudara ayah Huang Jin yang masih hidup.

“Kalian lihat pedang itu? Menurut kalian apakah benar dugaan Gu Tong Dang bahwa pedang itu adalah Pedang Angin Berbisik?”, tanya Huang Jin dengan suara rendah.

Tiong Fa yang seringkali bertindak sebagai pencari berita bagi keluarga Huang mengangguk dengan yakin, “Aku cukup yakin, pedang itu adalah Pedang Angin Berbisik. Karena menurut penyelidikanku pedang itu memang pada saat terakhir jatuh ke tangan Wang Dou. Sayang belum sempat kita mengatur jerat di sekitarnya, justru anak Wang Dou merusakkan setiap rencana kita dan menghadiahkan pedang itu pada si dungu itu.”

“Hmph… benar-benar gemas aku kalau mengingat hal itu. Sungguh langit tidak punya mata, sekian tahun kita bekerja keras, anak dungu itu justru mendapatkannya tanpa usaha.”

Huang Jin meremas sekuntum bunga yang kebetulan ada di dekatnya sampai hancur lumat, wajahnya tidak lagi terlihat

ramah dan arif. Wajah ke empat orang yang lain tidak kalah menakutkan.

Lucu memang bila dipikirkan, sepertinya langit yang dipandang adil, menurut pandangan mereka haruslah adil dalam cara yang sesuai dengan kepentingan mereka. Tidak teringat bahwa Ding Tao hampir mati malam itu. Tidak teringat pula alasan Ding Tao menemui Wang Chen Jin malam itu adalah karena kesetiaannya pada keluarga Huang.

“Menurut Paman Yunshu, sebaiknya apa yang kita lakukan pada Ding Tao?”

“Hmm… tidak salah kita memilih Gu Tong Dang menjadi pelatih bagi bibit-bibit muda. Orang itu memang punya mata yang jeli. Si dungu itu punya bakat yang bagus. Siang tadi saat aku memperhatikan cara dia berjalan memasuki ruangan, cara dia berdiri tegap dan imbang di atas kedua kakinya. Anak dungu itu kukira cukup berisi.”

“Jadi maksud paman, kita tarik saja dia kembali dalam keluarga Huang?”

Berdiam diri sejenak Huang Yunshu yang sudah memutih semua rambutnya itu perlahan-lahan menggeleng, “Tidak semudah itu, anak itu… anak itu… terlalu lurus.”

Sepertinya kata lurus itu berat sekali keluar dari mulutnya, sampai mati pun keluarga Huang memandang dirinya sebagai aliran yang lurus. Menyebut Ding Tao sebagai orang yang lurus dan tidak bersesuaian dengan keluarga Huang, terasa seperti memaksakan posisi sebagai penjahat pada keluarga Huang.

Karena itu diapun melanjutkan, “Sifatnya yang lurus terkadang tidak sesuai dengan keadaan. Untuk menggapai tujuan besar, seseorang harus memiliki keteguhan hati untuk mengorbankan sesuatu. Bersikap cerdik di waktu yang dibutuhkan dan anak itu tidak memilikinya sama sekali.”

Tiong Fa ikut memberikan pendapat, “Bisa saja dia ditarik menjadi anggota keluarga Huang, tapi pedang itu harus diserahkan pada kita. Tidak boleh kita menjadikan anak itu sebagai andalan. Karena selalu ada kemungkinan dia justru akan bangkit melawan kita kalau dilihatnya ada yang tidak sesuai dengan nuraninya.”

Huang Jin mengelus-elus kumisnya yang tebal, “Hmmm… apakah menurutmu itu mungkin? Ding Tao menyerahkan pedangnya dengan suka rela hingga kita bisa menariknya ke keluarga kita, sekaligus mendapatkan pedang itu?”

Sambil memandang ke arah Ding Tao di kejauhan, Tiong Fa tersenyum melecehkan, “Pemuda itu begitu dungu, saat ini dia memandang keluarga Huang seperti memandang sekumpulan orang suci. Jika kita bisa memberikan alasan yang mulia, dia akan menyerahkan pedang itu tanpa segan-segan sedikitpun.”

Huang Ren Fang yang sedari tadi berdiam diri menyambung, “Selain itu, kulihat pemuda dungu itu jungkir balik jatuh cinta dengan Adik Ying.”

Huang Jin yang mendengar hal itu melirik tajam ke arahnya, bagaimanapun Huang Ying Ying adalah puteri satu-satunya, “Maksudmu kita mengumpankan adikmu untuk mendapatkan pemuda dungu itu?”

Dengan dingin Huang Ren Fang mengangkat bahunya, “Setiap perjuangan butuh pengorbanan, lagipula jika anak muda itu sudah seperti mabok arak hanya karena tangannya menggenggam tangan Adik Ying, kukira bila kita memberikan

harapan lebih baginya, jangankan pedang, nyawanya pun mungkin akan diberikan."

Merasakan ayahnya kurang suka dengan pendapatnya itu, dia menambahkan, "Ayah tidak perlu cemas, belum tentu kita perlu menikahkan Adik Ying dengan dirinya, cukup kita berikan dia harapan saja tanpa janji yang pasti."

Huang Yunshu yang mendengarkan pendapat cucunya dengan tenang ikut menyambung, "Sebagai seorang suami pun, pemuda dungu itu tidaklah buruk, bakatnya bagus dan sifatnya, seperti yang sudah kukatakan, jujur dan setia."

Huang Jin yang mendengar pendapat pamannya itu mau tidak mau harus menerimanya, dengan mendesah dia pun setuju, "Hahhh…. Ya sudahlah, moga-moga saja anaknya tidak sedungu bapaknya. Tapi bagaimana jika dia masih menolak juga?"

Sejenak ketiga orang yang diajaknya berbicara itu saling melihat, lalu satu pikiran mereka mengangguk, "Tidak ada jalan lain, dia harus dibunuh, apa pun caranya."

Hening sejenak sebelum Tiong Fa berkata, "Tapi aku yakin, lidahku ini sudah cukup untuk membuat pemuda itu

menyerahkan pedangnya. Serahkan saja semuanya padaku saat jamuan makan malam nanti.”

---------- o ----------

Jamuan makan malam dilakukan dengan cukup sederhana, namun hampir seluruh anggota keluarga Huang diundang di sana.
Tidak kurang dari 30 orang ikut makan bersama, untuk itu sebuah meja yang panjang dan lebar sudah disediakan, di bagian kepala meja tentu saja duduk Tuan besar Huang Jin. Di kiri dan kanannya adalah Tiong Fa dan Huang Yunshu, kemudian menyusul berturut-turut orang-orang kepercayaan Huang Jin.

Semakin jauh dari bagian kepala meja, semakin rendah dan muda dari segi umur yang duduk di sana. Ding Tao tidaklah berada di ujung yang satu tapi tidak pula dekat dengan posisi Huang Jin. Tapi Ding Tao tidak merasa tersinggung, justru dia merasa senang karena di dekatnya adalah orang-orang yang hampir seumuran dengannya.

Tepat di sisi kanannya adalah Huang Ying Ying yang berceloteh tiada henti. Entah apa saja yang dibicarakan, tapi

buat telinga Ding Tao setiap cerita atau gurauan yang dilontarkan sangatlah menarik dan lucu.

Sepanjang acara makan bersama itu, senyum dan tawa tidak pernah lepas dari bibirnya.

Tentu saja hal itu tidak lepas dari perhatian Huang Jin, dalam hati dia terpaksa mengakui kebenaran kata-kata Huang Yunshu dan putera sulungnya Huang Ren Fang. Hatinya sedikit terhibur melihat Huang Ying Ying sendiri tampaknya menyukai Ding Tao dan sepanjang acara itu Ding Tao bersikap sangat sopan terhadap puterinya.

Karena itu diapun tidak terlalu gusar saat dia mendengar putera sulungnya menggoda Huang Ying Ying, “Adik Ying, kulihat Ding Tao itu orang yang sopan sekali, bisa dibilang cocok untuk menjadi suami seorang gadis sepertimu yang punya sifat bengal.”

Godaan Huang Ren Fang itu kontan saja membuat muka Ding Tao memerah seperti kepiting rebus, Huang Ying Ying yang biasanya tidak ambil peduli pendapat orang itu pun, entah kenapa malam itu sedikit berbeda. Meskipun mulutnya terbuka

tapi gadis nakal yang biasanya bisa cepat membalas godaan orang itu kali ini mati kutu.

Tentu saja melihat reaksi keduanya, orang-orang di sekitarnya pun jadi ikut menggoda.

Acara makan itu pun menjadi semakin meriah, tentu saja bukan melulu menggoda sepasang muda-mudi itu, soal lain pun ikut dibahas. Antara lain tentang pengalaman Ding Tao selama dua tahun itu. Beberapa kali pemuda itu harus mengulangi cerita yang sama tentang pertarungannya dengan Wang Chen Jin dan bagaimana Gu Tong Dang menyelamatkan nyawanya di saat yang paling kritis.

Ketika Tiong Fa melihat bahwa hampir semua orang sudah berhenti makan, dia berdeham sejenak untuk menarik perhatian.

Saat perhatian semua orang tertuju padanya Tiong Fa menoleh ke arah Ding Tao dan dengan nada yang bersungguh-sungguh dia bertanya, “Ding Tao, sebenarnya aku tidak ingin untuk menanyakan hal ini. Tapi sedari tadi siang, aku berpikir-pikir, tentang pedang itu. Apakah tidak lebih baik kau serahkan pedang itu pada keluarga Huang kami?”

Ruangan yang tadi riuh dengan percakapan tiba-tiba menjadi sepi, senyum lebar di wajah Ding Tao menghilang digantikan wajah yang memucat.

Seandainya saja pertanyaan diajukan tadi siang, saat dia baru bertemu dengan Tuan besar Huang Jin, mungkin Ding Tao tidak sekaget sekarang.

Bukan hanya Ding Tao yang terkejut, banyak orang muda yang ada di ruangan itu pun sama terkejutnya. Urusan ambisi keluarga Huang dalam dunia persilatan dan sangkutannya dengan Pedang Angin Berbisik memang urusan yang dijaga rahasianya baik-baik oleh Huang Jin dan orang-orang kepercayaannya.

Tiong Fa yang cerdik tentu saja sudah memperhitungkan hal ini. Sedari awal keluarga Huang memandang dirinya sebagai bagian dari aliran yang lurus, jika sekarang Tiong Fa mengatakan dia ingin meminta pedang itu dari Ding Tao tanpa bisa memberikan alasan yang kuat, tentu seluruh tokoh dunia persailatan akan memandang mereka sebagai sampah.

Termasuk orang-orang dalam keluarga Huang sendiri, utamanya mereka yang masih berusia muda dan idealis.

“Ding Tao, janganlah kau salah mengerti, pendapatku ini bukanlah didasari ambisi pribadi.”

Berdiam diri sejenak Tiong Fa memandang ke sekeliling ruangan, “Aku lihat di sini yang ada di sini, semuanya adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Aku juga yakin Ding Tao cukup bijaksana untuk merahasiakan tentang keberadaan pedang yang ada di tangannya itu.”

Setiap orang menatap ke arah Tiong Fa dengan wajah serius, hanya seorang yang sedikit berbeda, yaitu si nakal Huang Ying Ying. Mukanya sedikit memerah sambil menggigit bibir bawahnya.

Bagaimana tidak malu, gadis nakal ini yang paling susah menahan bicara, dalam hati dia bersyukur, untung tadi siang saat hendak menemui pengasuhnya dan menceritakan tentang pengalaman Ding Tao, ayahnya keburu memanggil dia ke ruang latihan. Coba kalau tidak, pasti dia sudah menceritakan soal pedang itu pada bibi pengasuhnya, yang tidak kalah bawel dan suka bergosip.

Dalam keadaan seperti itu, wajah gadis itu sendiri sebenarnya jadi semakin manis dan menggoda, sayang tidak seorangpun di

ruangan itu tidak sempat mengaguminya. Apalagi Ding Tao yang saat itu merasa seperti sedang ditodong dengan pedang tepat di atas jantungnya.

“Tapi satu hal yang perlu diingat, serapat apapun rahasia itu ditutup, satu saat akan terbongkar juga. Ding Tao tidak tahukah dirimu ada berapa banyak tokoh dalam dunia persilatan yang berusaha mengendus jejak dari pedang di tanganmu itu?”

“Selama kau memegang pedang itu, selama itu pula nyawamu terancam. Tapi itu bukan satu-satunya alasanku untuk memintamu meninggalkan pedang itu dalam pengawasan keluarga Huang.”

“Alasan lainnya adalah masalah Sekte Matahari dan Bulan yang diketuai Ren Zuocan. Mungkin kau belum tahu, satu-satunya yang membuat takut iblis itu adalah pedang di tanganmu itu, sebelum dia berhasil memusnahkan atau mendapatkan pedang itu dia tidak akan bisa beristirahat dengan tenang.”

“Kekuasaannya dan kekuatannya secara pribadi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Banyak anggota dunia persilatan yang diam-diam sudah bersumpah setia kepadanya.

Bukan hanya dunia persilatan yang berada dalam bahaya, tapi juga negara kita secara keseluruhan. Bayangkan saja jika dedengkot barbar itu berhasil menguasai dunia persilatan daratan, berapa lama sebelum pasukan mereka akan menyeberangi perbatasan dan menjarah rumah-rumah kita?"

Mendengar kata-kata Tiong Fa yang penuh semangat patriotisme, wajah-wajah yang sebelumnya mengerutkan alis sekarang mengangguk-angguk setuju.

Termasuk Ding Tao sendiri.

"Karena itu Ding Tao, dengan berat hati dan memendam rasa malu, aku memintamu untuk menyerahkan pedang itu ke dalam pengawasan keluarga Huang. Bukan karena ambisi pribadi, melainkan karena rasa sayangku padamu dan juga kewajibanku pada negara dan tanah air."

Hebat benar lidah licin Tiong Fa, sudah dari jaman dulu kala, ada saja orang-orang yang berlidah licin selicin ular, yang dengan kemampuannya berbicara dan bersandiwara mampu memikat hati pendengarnya. Apalagi pemuda-pemuda yang tidak berpengalaman itu. Apalagi yang mengucapkan adalah orang yang mereka hormati di hari-hari biasa, tidak sebetik pun

terlintas dalam pikiran mereka bahwa kata-kata yang manis dan penuh semangat itu, tidak lebih dari arak wangi yang menyembunyikan amisnya racun keji.

Begitu hebatnya kata-kata, bahkan yang mengucapkan sendiri ikut terbuai olehnya. Dalam bayangan Huang Jin dan orang-orang kepercayaannya, ada sebagian dari diri mereka yang menghibur hati dengan pembelaan itu, Meskipun jauh di dalam lubuk hati mereka, mereka tahu bahwa ambisi pribadi dan keserakahan adalah motivasi penggeraknya.

Padahal mereka semua adalah orang yang mengerti bahkan beberapa di antaranya sangat taat dalam beragama. Ada yang menekuni agama Buddha ada pula yang menekuni ajaran Konfusius. Lalu mengapa keserakahan masih menguasai hati mereka? Mengapa mereka tega untuk mengorbankan orang lain demi ambisi pribadi mereka?

Bagaimana bisa seorang tabib menyembuhkan si sakit, jika si sakit itu sendiri tidak mau menyadari sakitnya?

Sungguh celaka orang yang sudah menipu dirinya sendiri, sesungguhnya kecerdikan mereka justru menjadi jerat bagi jiwanya sendiri.

Perhatian setiap orang sekarang beralih pada Ding Tao, Ding Tao yang merasakan tatapan setiap orang pada dirinya menjadi salah tingkah. Teringatlah dia pada kata-kata gurunya, pada sumpah yang pernah dia ucapkan, meskipun gurunya membatalkan sumpah itu. Pemuda ini tidak meragukan sedikitpun ketulusan Tiong Fa, bahkan dalam hatinya dia justru meragukan kemampuannya sendiri.

Seandainya saja malam itu Gu Tong Dang tidak memberikan nasihat dan perintah demikian, mungkin saat itu juga, Pedang Angin Berbisik sudah diserahkannya pada Tiong Fa.

Beruntung bagi Ding Tao, gurunya bukan orang yang masih hijau, gurunya cukup mengenal orang-orang yang ada dalam kelompok pimpinan keluarga Huang. Sehingga sebagai bekal bagi Ding Tao, telah dinasihatkannya dengan sungguh-sungguh pada pemuda itu untuk mempertahankan kepemilikannya atas pedang itu.

Gu Tong Dang sadar dia tidak bisa menahan Ding Tao untuk tidak menemui keluarga Huang tanpa membuat getir hati muridnya dan dia cukup bijaksana untuk memahami bahwa seorang guru ataupun orang tua, pada satu titik tidak bisa lagi terus menerus melindungi anak atau muridnya.

Ada saatnya rajawali muda harus belajar terbang dan mencari makan sendiri, meskipun untuk itu dia bisa saja terluka atau bahkan mati di dunia yang keras.

Karena itu dilepaskannya Ding Tao pergi ke sarang serigala, segala bekal yang bisa dia berikan sudah diberikan, sisanya ada pada diri Ding Tao sendiri dan kehendak langit.

Diam-diam nun jauh di sana, guru tua itu berdoa dengan khusyuknya, demi keselamatan murid yang dia kasihi, tidak ada lain lagi yang bisa dia lakukan sekarang.

Dengan suara sedikit gemetar Ding Tao menjawab, “Maafkan aku Tetua Tiong, tapi dengan sesungguhnyalah aku tidak bisa memberikan pedang ini kepada keluarga Huang?”

Suara bisik-bisik pun memenuhi ruangan itu, mereka yang tadinya tidak puas pada permintaan Tiong Fa, sekarang berbalik tidak puas pada jawaban Ding Tao. Tapi pemuda itu bukanlah Tiong Fa yang pandai bersilat lidah, dengan wajah merah padam dia hanya bisa berdiam diri dan menekuri pedang yang ada di hadapannya.

Tiong Fa pun berkerut alisnya, jawaban Ding Tao sedikit di luar dugaannya, namun Tiong Fa yang cerdik ini yakin sepenuhnya

pada kemampuannya menilai seseorang, karena itu dia tidak cepat menjadi gugup atau marah.

“Anak Ding, mengertikah kau dengan uraianku sebelumnya? Sebenarnya apa yang kau cari dengan pedang itu? Apakah kau menginginkan ketenaran? Kekayaan?”

Menggeleng Ding Tao mendengar pertanyaan itu, “Bukan Tetua Tiong, sungguh bukanlah demikian maksudku. Sebenarnya sebelum aku pergi, guru, telah menceritakan hal ihwal pedang ini terhadapku dan pesannya yang selanjutnya adalah agar aku mengemban tugas, melenyapkan Ren Zuocan dengan menggunakan pedang ini.”

Atas jawaban Ding Tao ini bermacam-macam reaksi yang muncul. Ada sebagian yang mengagumi kegagahan pemuda itu, apalagi mereka sudah mengenal kejujuran Ding Tao dan tanpa ragu lagi meyakini ketulusan kata-katanya.

Tapi ada juga mereka yang menjadi kurang puas dan merasa pemuda itu terlalu sombong atau setidaknya sudah salah menilai dirinya sendiri.

Tiong Fa tersenyum dalam hatinya, mendengar jawaban Ding Tao, maka jelas baginya, tidak ada kesalahan dalam

penilaiannya atas diri pemuda itu. Diam-diam dia memaki kelicinan Gu Tong Dang.

Siapa sebenarnya yang licin Gu Tong Dang atau dirinya? Tentu saja buat Tiong Fa, Gu Tong Dang-lah yang licin dan licik, sedangkan dirinya adalah cerdik dan bijak. Tapi dia tetap tertawa dalam hati, menertawakan kebodohan Gu Tong Dang, karena sekarang dia melihat sebuah celah yang bisa dimasukinya.

“Ding Tao, sungguh aku hargai keberanian dan tekadmu, tapi tahukah kau siapa itu Ren Zuocan? Mungkin kau pikir satu-satunya ilmu andalan Ren Zuocan itu adalah ilmu kebalnya dan dengan pedang di tanganmu itu kau akan mampu menembusnya.”

“Jangan salah nak, bukan hanya ilmu kebal, tapi Ren Zuocan itu gudangnya ilmu. Dia memiliki ilmu pukulan, tenaga dalam dan ilmu tombak yang tidak kalah menggiriskannya dari ilmu kebalnya yang terkenal. Jika bukan demikian, tentu orang dunia persilatan tidaklah begitu gentar padanya.”

Wajah Ding Tao yang sudah merah, semakin memerah, tentu saja dia mengetahui semua hal itu. Sekali lagi jika bukan

karena pesan gurunya tentu pedang itu sudah dia serahkan sekarang, tapi terngiang-ngiang di benaknya perkataan gurunya, “Kaulah yang pantas menjadi pemilik pedang itu.”

Tiong Fa yang melihat bahwa kata-katanya sudah mulai menjerat Ding Tao melanjutkan, “Nak, mungkin saja kau tidak takut kehilangan nyawa dalam usahamu untuk menggenapi tugas yang diberikan oleh Pelatih Gu padamu, tapi tidakkah kau bayangkan, apa yang akan terjadi jika kau gagal? Bukan saja kau akan kehilangan nyawa, tapi pedang itu akan jatuh ke tangan Ren Zuocan, bagaikan harimau tumbuh sayapnya. Jika sekarang saja kita harus bersusah payah untuk membendung ambisinya, kalau pedang itu sampai jatuh ke tangannya, apa yang bisa kita lakukan?”

“Apakah kita semua haris beramai-ramai menyerahkan nyawa padanya?”

Ding Tao pun semakin terdesak oleh argumentasi Tiong Fa, sampai akhirnya dengan terbata-bata dan suara yang hampir-hampir tidak terdengar dia berkata, “Tapi… tapi… ah… “

“Tapi menurut guru, aku bisa melakukannya dan… kemampuanku sudah cukup untuk mempertahankan pedang ini.”

Setelah berkata demikian pemuda itu menundukkan kepala, tidak berani untuk melihat ke kiri dan kanan. Tak sampai hati dia untuk berkata bahwa Gu Tong Dang percaya bahwa dari antara seluruh tokoh dunia persilatan, dialah yang pantas memiliki pedang itu. Tapi perkataannya tadi itupun sudah cukup menyiratkan hal itu.

Ruangan itupun jadi penuh dengan suara riuh rendah, mereka yang tadinya bersimpati pada Ding Tao pun merasa bahwa pemuda itu sudah keterlaluan memandang tinggi dirinya. Apalagi mereka yang sejak tadi sudah merasa tidak puas dengan sikap Ding Tao, tanpa segan-segan mereka mengemukakan pendapatnya.

Ding Tao yang menunduk, semakin saja menunduk. Entah apa di antara pembaca pernah merasakan hal yang demikian, merasa melakukan sesuatu yang memalukan di hadapan banyak orang. Sampai rasanya ingin bumi terbelah menjadi dua dan menelan kita lenyap dari permukaan bumi.

Yang seharusnya merasa malu tidak merasa malu, bahkan bersorak dalam hati. Yang tidak perlu merasa malu justru merasa malu.

Dalam keadaannya yang serba getir itu, tiba-tiba Ding Tao merasakan satu sentuhan lembut pada tangannya yang tersembunyi di bawah meja.

Terkejut dia menoleh sekilas ke arah Huang Ying Ying dan dilihatnya gadis itu memandang dirinya penuh simpati, terasa pula bagaimana tangan gadis itu meremas tangannya, seakan memberikan semangat baginya untuk bertahan.

Ding Tao merasa sedikit keberaniannya kembali muncul, tidak lagi dia merasa sesengsara seperti tadi. Meskipun dia masih merasa malu kepada anggota keluarga Huang yang lain.

Tiong Fa membiarkan saja keriuhan itu terjadi, dibiarkannya keadaan itu mengendap dalam perasaan setiap orang.

Setelah dia merasa cukup menanamkan racun itu di hati setiap orang, dia mengangkat tangannya, “Tahan sebentar, cobalah tenang. Kita harus menghargai sikap Ding Tao, sebagai salah seorang tetua dalam keluarga Huang, aku berharap setiap

generasi muda dalam keluarga Huang mengambil sikap Ding Tao terhadap perintah gurunya itu sebagai satu teladan."

Inilah hebatnya Tiong Fa, dengan satu kalimat dia berhasil menampilkan dirinya sebagai seorang yang arif, bijak dan barhati besar. Bahkan memenangkan hati Ding Tao yang sebenarnya justru sudah menjadi korban lidahnya yang beracun.

Menunggu suasana mereda, Tiong Fa sekali lagi mengajak Ding Tao berbicara, "Anak Ding, sebenarnya aku merasa malu untuk mengajukan usul ini. Orang mungkin akan menganggap aku sebagai golongan yang lebih tua menekan yang muda."

Tentu saja sebenarnya memang itu yang sedang dia lakukan, tapi setelah kata-katanya yang sebelumnya siapa dalam ruangan itu yang berpikir demikian?

"Tapi karena rasa kewajibanku pada bangsa dan negara, mau tidak mau aku mengajukan usul ini. Kau berteguh hati hendak mempertahankan pedang itu karena gurumu telah berpesan bahwa kau memiliki kesanggupan untuk melindungi pedang itu. Jika hal itu benar, tentu akupun tidak berkeberatan. Tapi bagaimana jika dia salah menilai dirimu?"

“Karena itu bagaimana kalau sekarang kita melakukan saut pertandingan persahabatan, antara dirimu, dengan orang-orang dalam keluarga Huang. Jika kau berhasil mengalahkan kami, maka itu berarti kau memang memiliki kemampuan yang lebih dari kami untuk melindungi pedang itu. Tapi jika tidak, kukira kaupun tidak berkeberatan untuk mempercayakan pengawasan pedang itu pada keluarga Huang.”

Sebenarnya usulan Tiong Fa ini tentu saja jauh dari adil. Untuk membuktikan dirinya Ding Tao tentu harus melayani orang-orang dari keluarga Huang sendirian. Di mana letak keadilannya? Tapi bila mengikuti argumentasi Tiong Fa, tentu saja orang jadi dibuat setuju oleh pendapatnya.

Dengan menggigit bibir akhirnya Ding Tao pun mengangguk setuju, “Tetua Tiong, sebenarnya aku merasa malu, tapi kurasa itulah jalan yang terbaik. Sehingga jika nanti kuserahkan pedang ini ke dalam pengawasan keluarga Huang, bukan berarti aku melanggar pesan guruku. Namun memang keluarga Huang lebih pantas untuk menyimpannya.”

Demikianlah dengan kelicinan lidahnya Tiong Fa berhasil mengatur panggung sandiwara, di mana setiap orang berhasil dimainkan menurut kemauannya.

Huang Jin, Huang Yunshu dan Huang Ren Fang, serta beberapa orang kepercayaan keluarga Huang yang lain, yang mengetahui tentang rencana ini, mengangguk-angguk dengan puas. Dalam hati mereka bersyukur ada orang macam Tiong Fa dalam keluarga mereka. Bersyukur tapi juga bergidik, ketika membayangkan bila Tiong Fa justru berdiri di pihak lawan.

V. Emas palsu atau emas tulen?

Akhirnya setelah dua tahun berlalu, Ding Tao menginjakkan kaki kembali di rumah kediaman keluarga Huang. Tempat dia dilahirkan dan dibesarkan, tempat di mana dia belajar arti kata persahabatan dan untuk pertama kalinya mengenal cinta.

Ketika dia dipersilahkan masuk ke dalam bangunan utama, Ding Tao sedikit berdebar karena di hadapannya telah berduduk para tetua dan orang penting dalam keluarga Huang. Rupa-rupanya kedatangannya bertepatan dengan salah satu pertemuan penting dalam keluarga Huang. Ding Tao pun jadi merasa tidak enak hati dan malu, karena dengan tidak sengaja sudah merecoki satu pertemuan yang sepertinya cukup penting.

Cepat-cepat dia membungkukkan badan dalam-dalam dan memberi hormat, “Tuan besar Huang Jin, para tetua, maafkan jika hamba sudah mengganggu pertemuan yang penting.”

Tuan besar Huang Jin yang sebelumnya sudah mendapatkan kabar tentang kedatangan Ding Tao dari salah seorang keponakannya, telah bersiap-siap untuk menemui Ding Tao.

Meskipun di luaran, dia berlagak terkejut dan tidak menyangka akan kedatangan Ding Tao, dengan cepat dia berdiri dari tempat duduknya dan bangkit untuk menyambut Ding Tao yang masih membungkuk hormat.

“Astaga, Ding Tao. Benarkah engkau itu nak? Jangan sungkan-sungkan, pertemuan kami sebenarnya sudah hampir selesai. Nah sekarang duduklah bersama kami, kedatanganmu ini tentu membawa satu cerita yang luar biasa. Dengan tiba-tiba kau menghilang dua tahun yang lalu bersamaan dengan Pelatih Gu, kami semua mencemaskan kalian dan terus terang merasa penasaran.”

Ding Tao merasa bersyukur, segala kekuatirannya ternyata tidak beralasan, Tuan besar Huang Jin, bukan saja tidak

mencurigainya, Tuan besar Huang Jin bahkan menyambutnya seperti menyambut seorang anak yang hilang.

Membasah mata Ding Tao dengan suara sedikit serak menahan haru dia menjawab, “Tuan besar Huang, sungguh kami bersalah, tapi ada alasan kuat mengapa aku dan guru terpaksa pergi diam-diam.”

Dengan arif Tuan besar Huang Jin menepuk-nepuk pundak pemuda itu, “Tenangkanlah hatimu, terhadap kesetiaanmu dan kesetiaan pelatih Gu, sedikitpun aku tidak ragu. Sejak dari awal aku sudah tahu, jika kalian berdua sampai menghilang begitu saja, tentu ada alasan yang kuat.”

Sembari membimbing Ding Tao untuk ikut duduk dalam meja pertemuan, Tuan besar Huang Jin memberi tanda pada salah satu pelayan kepercayaan yang hadir untuk menghidangkan minuman dan makanan.

Ding Tao yang merasa sebagai seorang pelayan dalam keluarga Huang tentu saja makin merasa rikuh dan sungkan, menerima merasa tidak layak tapi menolak pun berarti sudah bersikap tidak sopan. Tuan besar Huang Jin tentu saja dapat

menangkap kecanggungannya, dengan tawa ramah dia membesarkan hati pemuda itu.

“Ding Tao, janganlah terlalu sungkan, dua tahun ini tentu sudah banyak yang terjadi pada dirimu. Dari caramu berjalan dan sorot matamu, bisa kutebak, ilmumu tentu sudah maju jauh. Hari ini aku anggap kau sebagai tamu, entah apakah nanti kau akan kembali menjadi anggota keluarga Huang atau tidak, tapi aku harap antara keluarga Huang dengan dirimu bisa terjalin satu hubungan yang baik.”

“Tuan besar Huang, hal itu… sungguh terlalu besar kehormatan yang Tuan besar Huang berikan, hamba ini lahir sebagai pelayan tuan. Setelah berkelana dua tahun pun, dalam hati hamba masih memandang Tuan besar Huang sebagai tuan saya.”

“Heh… anak Ding, perkataanmu itu sungguh tidak bisa aku terima. Siapa itu Liu Bei? Bukankah asalnya hanya seorang penjual sepatu jerami? Atau siapa itu Liu Bang yang menjadi pendiri Kekaisaran Han? Bukankah awalnya dia hanya seorang petani? Pahlawan lahir dari golongan mana saja, yang terpenting bagi seorang laki-laki adalah kepribadiannya.”

“Pujian Tuan besar Huang terlalu berat untuk kuterima. Hamba ini cuma orang biasa, tentu tidak bisa dibandingkan dengan pahlawan-pahlawan dari masa yang lalu.”

Ding Tao seorang yang rendah hati, tapi seorang yang rendah hati pun akan merasa senang jika dipuji, meskipun hatinya merasa sangat malu dengan sikap Tuan besar Huang Jin yang memperlakukannya dengan sangat baik, di lain pihak ada juga rasa bangga yang tersisip di dalamnya.

Mendengar jawaban dan sikap Ding Tao yang malu-malu, mereka yang berduduk di sana pun tertawa bergelak, bagaimana pun juga, sebagian besar dari mereka masih ingat dengan pemuda yang dungu tapi setia dan sopan itu.

“Sudahlah, yang penting hari ini, lupakan kedudukanmu dahulu sebagai pelayan dalam keluarga Huang, sekarang ini kamu menjadi tamu bagi kami dan jangan lupa kau masih berhutang penjelasan kepada kami. Aku yakin, ceritamu pastilah sangat menarik.”, kata salah seorang di antara mereka setelah tawa mereka mereda.

Yang lain pun menggangguk setuju dan saling mendorong Ding Tao untuk cepat-cepat mengisahkan kejadian dua tahun yang lalu.

Ding Tao yang merasa diterima dengan baik menjadi lenyap tak berbekas segala ketakutannya, dengan suara yang cukup jelas dan lancar dia mulai menceritakan kejadian dua tahun yang lalu. Dimulai dari pesan Wang Chen Jin yang disampaikan secara diam-diam, hingga pertarungan di antara mereka berdua.

Seruan kaget dan marah terdengar dari beberapa orang, sementara wajah Tuan besar Huang Jin pun menjadi keruh saat mendengar akan kelicikan Wang Chen Jin, dengan geram dia memukul meja.

“Hmph!! Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Anakany licik sama seperti bapaknya, wajahnya boleh jadi mirip Guan Yu, tapi hatinya persis Tsao Tsao.”

Yang mendengar makian Tuan besar Huang Jin ikut mengangguk setuju, hanya Ding Tao yang tidak berani terlalu banyak berkomentar, sejenak dia berdiam diri, menunggu Tuan besar Huang Jin menyuruh dia melanjutkan cerita.

Tidak lama setelah memaki-maki Wang Dou dan anaknya, kembali mereka memandang Ding Tao, “Lalu, kurasa Pelatih Gu-lah yang akhirnya menolongmu keluar dari sumur itu, karena malam itu kalian berdua menghilang bersamaan. Apakah benar demikian?”

“Iya, benar sekali pengamatan Tuan besar Huang. Malam itu jika tidak ada guru, tentu umur hamba berhenti sampai di situ saja.”

“Hmmm… tapi kami masih belum mengerti dengan jelas, jika demikian, lalu apa alasannya kalian menghilang? Seandainya malam itu dengan tidak sengaja kamu membunuh Wang Chen Jin, mungkin masih bisa kumengerti. Kalian mungkin memutuskan untuk menghindari pembalasan dendam Wang Dou tanpa menarik keluarga kami ke dalam pertikaian itu. Tapi malam itu kaulah yang kalah dan jatuh ke dalam sumur, tidak ada alasan kuat bagi kalian untuk menghilang. Wang Dou dan anaknya justru berada di pihak yang bersalah.”

Perasaan Ding Tao cukup peka, sejak tadi dia bisa merasakan bahwa Tuan besar Huang Jin telah menarik garis pemisah antara dirinya dengan keluarga Huang. Beberapa kali dia

menyebut keluarga Huang sebagai kami dan Ding Tao dengan sebutan kamu.

Tapi menilik cara mereka yang menerima dirinya dengan bersahabat, Ding Tao mengerti bahwa yang dilakukan Tuan besar Huang Jin itu justru adalah demi kebaikan dirinya. Dengan demikian dalam pembicaraan itu, Ding Tao bukanlah berdiri sebagai seorang pelayan keluarga Huang, melainkan sebgai seorang tamu dan sahabat yang sederajat.

Tidak terkira rasa syukur dan terima kasih pemuda itu. Bicaranya pun semakin lancar dan segala ganjalan di hatinya hilang tak berbekas. Bahkan harapannya akan hubungan yang lebih baik dengan nona muda Huang menjadi semakin besar.

Karena itu tanpa ada yang ditutup-tutupi, diapun menceritakan bahkan menunjukkan Pedang Angin Berbisik yang ada di tangannya.

Sekilas hatinya terkesiap karena untuk sekejap dia bisa melihat perubahan di wajah Tuan besar Huang Jin dan mereka semua yang hadir. Tapi ketika kemudian mereka bersikap wajar dan terbuka, hatinya pun kembali menjadi tenang.

Setelah mendengar seluruh kisah Ding Tao, semua yang hadir di sana mengangguk-angguk dengan puas.

“Adik Huang, menurutku, tidak ada salahnya kalau Ding Tao menginap di sini selama beberapa hari sebagai tamu kita. Aku yakin banyak teman lama yang ingin ditemuinya.”, ujar salah seorang kakak sepupu Huang Jin.

“Ya, aku setuju sekali dengan pendapat Engkoh Tiong, Ding Tao, bagaimana menurutmu? Kuharap kau tidak keberatan untuk menginap beberapa malam di rumah kami. Aku yakin ceritamu akan sangat menarik hati buat anak-anak muda di sini. Jangan sungkan, meskipun sekali lagi aku katakan, aku sudah mengambil keputusan untuk menganggapmu bukan bagian dari keluarga ini lagi. Tapi tetap aku berharap antara keluarga Huang dan dirimu bisa terjalin hubungan yang baik.”

Dengan muka memerah Ding Tao mengangguk setuju, “Kalau Tuan besar Huang mengundang, tentu hamba tidak berani menolak, tapi kalau kamar yang dulu masih kosong, biarlah hamba beristirahat di situ saja.”

Tentu saja pada awalnya Tuan besar Huang tidak setuju jika Ding Tao hendak tidur di kamarnya yang dulu, di bagian tempat

para pelayan dalam. Tapi karena Ding Tao berkeras, akhirnya Tuan besar Huang pun menyetujuinya.

Tapi sebelum Ding Tao beristirahat di sana, Tuan besar Huang terlebih dahulu memerintahkan pelayan-pelayannya untuk membersihkan ruangan itu dan mengisinya dengan perabot-perabot yang lebih baik.

Ding Tao sedang mengamati kamarnya yang lama dengan rasa haru, berbagai kenangan baik yang pahit maupun yang manis singgah di benaknya. Setelah selesai melewati tanya jawab dengan Tuan besar Huang Jin, sebuah beban yang berat dirasanya lepas dari pundaknya.

Apa yang dikhawatirkan ternyata tidak terjadi, kesalah pahaman dua tahun yang lalu bisa diluruskan dengan mudah, bahkan bila menilik sikap dan perkataan Tuan besar Huang Jin, kesalah pahaman itu sendiri tidaj pernah ada.

Tiba-tiba barulah terasa, betapa penat tubuhnya. Melihat kasur yang empuk timbul keinginannya. Sudah dua tahun dia tidur hanya beralaskan kain, jangankan dengan kasur baru yang disiapkan Tuan besar Huang Jin, kasur kerasnya yang lama

pun sudah jadi satu kemewahan. Dengan satu hembusan nafas lega dia menghempaskan tubuhnya di atas kasur yang empuk.

Terbayang kehidupan gurunya yang tua, Gu Tong Dang, yang saat ini tentu masih saja tidur beralaskan kain dan beratap ilalang. Dalam hati Ding Tao berjanji sesegera mungkin dia harus memberi kabar pada gurunya itu, seandainya saja dia bisa meyakinkan gurunya agar kembali pada keluarga Huang, tentu hidupnya akan jauh lebih baik dan tidak terlunta-lunta di usia tuanya.

Tapi untuk saat ini, lelah dan penat yang dirasakan mengalahkan segala macam pikiran yang ada. Sebentar memejamkan mata Ding Tao segera terlelap dalam tidur.

Entah untuk berapa lama dia terlelap, tiba-tiba saja kesadarannya dihentakkan kembali ke alam sadar dengan suara gedoran di pintu kamarnya disertai suara yang sudah sangat dikenalnya, “Ding Tao! Ding Tao! Ayo buka…”

“Ssst.. Adik Ying, jangan teriak-teriak. Bagaimana kalau dia sedang tidur, mungkin sebaiknya kita kembali saja nanti.”

“Huuhh… jam segini tidur? Dulu dia tidak pernah malas, dua tahun keluyuran apa sekarang dia jadi pemalas?”

Sekali lagi pintu kamarnya digedor dengan keras, “Ding Tao! Baaanguuuuun !!!!”

“Astaga … orang mati pun bisa bangun lagi kalau teriakanmu seperti itu.”

“Bagus malah, memang aku mau membangunkan Ding Tao yang tidur setengah mampus.”

“Aih… Adik Ying.”

Kemudian terdengar ketukan yang lebih perlahan dan panggilan yang jauh lebih sopan, “Saudara Ding, apa kau sudah bangun? Ini aku Huang Ren Fu dan Ying Ying.”

Senyum lebar terbit di wajah Ding Tao, sudah sejak tadi, mendengar percakapan mereka di luar hatinya merasa geli sekaligus bahagia. Bisa dibayangkannya bagaimana Huang Ren Fu mati kutu mennghadapi adiknya yang nakal itu.

Secepat mungkin dia membenahi pakaiannya dan menjawab panggilan Huang Ren Fu, “Sebentar Tuan muda Huang, aku akan sedikit beberes.”

Ketika dibukanya pintu maka yang pertama kali menyambutnya adalah sebuah cubitan yang keras dari Huang Ying Ying, “Bagus ya, sedari tadi kupanggil tidak kau jawab. Begitu Kakak Ren Fu yang memanggil kau bukakan pintu.”

“Aduh… aduh nona, maafkan aku. Tadi memang aku sedang tertidur pulas, baru saja tersadar saat mendengar suara Tuan muda Huang.”

“Huhh… jangan banyak alasan.”

Sambil tersenyum kecut Ding Tao memberikan hormat pada kedua kakak beradik itu.

“Tuan muda Huang, nona muda Huang, senang sekali bertemu kalian lagi. Maafkan aku kalau sudah membuat keluarga kalian banyak susah.”

Huang Ren Fu yang memang terbuka tabiatnya dengan bercanda memukul dada Ding Tao, “Nah, apa sampai sekarang pun kau masih memanggil kami dengan sebutan tuan muda dan nona muda? Sedikit-sedikit sudah kudengar kisahmu dari ayah, sekarang kau menjadi tamu kami, jangan lagi panggil tuan dan nona, panggil saja Saudara Fu dan Adik Ying.”

“Itu… sepertinya kurang sopan.”, dengan sungkan Ding Tao bergumam.

“Kurang sopan apanya, Ding Tao apa kau mau kucubit lagi.”, ancam Ying Ying dengan nada menggoda.

Huang Ren Fu yang melihat gaya adiknya tertawa, “Benar Ding Tao, kalau kau masih juga sungkan-sungkan, jangan salahkan aku kalau nanti tubuhmu memar-memar. Adik Ying setelah mulai belajar ilmu pedang jadi tambah galak saja.”

Dengan muka bersemu merah Ding Tao tertawa, “Eh… baiklah, jadi nona muda… maksudku Adik Ying sekarang juga belajar ilmu pedang keluarga Huang?”

“Hmmm… heran ya? Makanya sekarang kau mesti lebih hati-hati kalau berbicara denganku. Aku ini kan gadis berbakat, belajar apa saja tentu bisa. Jangan kau samakan dengan dirimu. Jurus dasar sudah aku selesaikan dalam 3 bulan pertama dan sekarang jurus lanjutan sudah hampir selesai kupelajari.”

“Adik Ying, jangan menyombong, apa tidak kau dengar kata ayah, dalam dua tahun ini Ding Tao sudah mendapat banyak

kemajuan.”, kata Huang Ren Fu yang merasa geli terhadap kesombongan adiknya.

Peringatan kakaknya itu hanya dijawab dengan cibiran saja oleh Huang Ying Ying. Tapi baik Ding Tao maupun Huang Ren Fu tidak merasa terganggu oleh ulah gadis muda itu, mereka mengenal dengan baik adat Ying Ying yang suka mengoceh dan berulah tapi hangat dan bersahabat.

“Kakak Fu, aku sebenarnya ragu apa benar kata ayah, yang kuihat sih Ding Tao Cuma bertambah tinggiiii saja. Benar tidak Ding Tao?”, ujar Huang Ying Ying dengan kerling menggoda.

Ding Tao pun menggaruk kepalanya sambil tertawa geli, kemudian sahutnya dengan sopan, “Sebenarnya memang aku sendiri meskipun merasakan adanya kemajuan tapi tidak begitu yakin juga dengan kemampuan yang sebenarnya.”

“Apa sewaktu dalam perjalanan kau tidak pernah bertemu dan berkelahi dengan penjahat Ding Tao?”, tanya Ying Ying dengan penuh rasa keingin tahuan.

“Tidak, tidak juga, biasanya aku berpergian dalam satu rombongan besar, beramai-ramai dengan para pedagang dan

orang lain. Mereka ini biasanya sudah menyewa pengawal, jadi sepanjang perjalanan tidak banyak halangan."

"Aduh… membosankan sekali…", keluh Huang Ying Ying dengan manja, mulutnya cemberut, tapi bagi Ding Tao justru membuat gadis itu makin menggemaskan.

Huang Ren Fu tertawa mendengar keluhan adiknya itu, "Jangan konyol, memangnya kaupikir setiap hari penjahat selalu bermunculan di jalanan seperti dalam cerita silat yang kau baca?"

"Huuh, kalau tidak berkelahi lalu untuk apa belajar silat, membosankan sekali. Kalau tidak menghajar pantat penjahat-penjahat, lalu siapa yang harus kuhajar? Bukankah antara satu kota dengan kota yang lain masih banyak hutan dan gunung yang terpencil?"

"Hehehe, mungkin kau hajar saja pantatmu sendiri. Adik Ying, di tempat yang terpencil seperti itu memang terkadang ada saja gerombolan penjahat, tapi biasanya kelompok pengawalan sudah menyiapkan pajak khusus buat mereka."

"Maksud Kakak, seperti ayah yang mengirimkan uang untuk Wang Dou itu ya?"

“Ya begitulah, Paman Wang Dou memiliki pengaruh yang cukup besar di sisi utara sungai, hampir setiap kelompok di sana tidak ada yang berani macam-macam dengannya. Asalkan kita menjalin hubungan baik dengannya, kiriman barang melewati daerah itu tentu akan aman-aman saja.”

“Huh.. pengaruh apanya, maksud kakak, dia itulah gembong penjahatnya, kakek moyang maling dan perampok di sana.”

Membicarakan Wang Dou, Huang Ying Ying jadi teringat cerita ayahnya tentang Ding Tao dan Wang Chen Jin, berbalik melihat Ding Tao diraihnya tangan pemuda itu lalu dengan sungguh-sungguh dia berkata, “Ding Tao, aku sudah mendengar cerita ayah tentang Wang si keparat itu. Sungguh kalau aku tahu dia selicik itu, tidak akan aku menerima persahabatannya.”

Tangan Huang Ying Ying yang lembut dan hangat membuat Ding Tao berdebar-debar. Sambil berpura-pura tidak merasakan apa-apa, dia berusaha menjawab, “Jangan berkata begitu nona… eh… Adik Ying. Aku sendiri tidak menduga dia akan menyerangku secara demikian. Lagipula, mungkin itu terdorong oleh rasa…”

Tersadar Ding Tao bahwa dia hendak mengatakan,"… terdorong oleh rasa cemburunya."

Tapi cepat-cepat dia menghentikan kata-katanya, jangan-jangan nanti dia dianggap tidak tahu diri. Kalau bilang cemburu, bukankah itu berarti Ding Tao menafsirkan kebaikan Huang Ying Ying sebagai tanda cinta.

Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu justru tidak menangkap apa-apa dari perkataan Ding Tao, Ding Tao sendirilah yang terlalu banyak berpikir dan merasa. Huang Ying Ying yang mendengar Ding Tao tidak menyalahkan dirinya tersenyum gembira.

"Terima kasih Ding Tao, aku tahu sifatmu tidak picik dan suka mendendam. Tapi saat kudengar cerita dari ayah aku jadi merasa bersalah sudah berteman dengan si licik Wang cilik itu."

"Aku juga Ding Tao, aku pun menyesal tidak bisa melihat kelicikan dalam diri pemuda itu.", sahut Huang Ren Fu dengan sungguh-sungguh.

"Tapi kata ayah, dari peristiwa itu, kau justru mendapat keberuntungan. Apa benar pedang pusaka milik keluarga Wang

jatuh ke tanganmu?”, tanya Huang Ren Fu yang teringat lagi dengan cerita ayahnya.

Huang Ying Yiing yang juga merasa penasaran dengan kisah Ding Tao ikut mendesaknya. Tidak berapa lama kemudian, tiga orang muda itu pun larut dalam percakapan yang seru. Atas desakan kedua bersaudara itu, Ding Tao sempat pula memamerkan kehebatan Pedang Angin Berbisik yang bisa dengan mudahnya memotong kayu setebal paha orang dewasa.

---------- o ----------

Mereka bertiga tidak sadar, beberapa pasang mata sedang mengamat-amati ketiganya. Mereka itu adalah Huang Jin, Tuan besar Huang Jin, kepala keluarga besar Huang. Tiong Fa, sepupu jauhnya yang sering dimintainya nasihat. Huang Ren Fang, putera pertama Huang Jin dan penerus yang diharapkan. Serta Huang Yunshu, paman Huang Jin, satu-satunya saudara ayah Huang Jin yang masih hidup.

“Kalian lihat pedang itu? Menurut kalian apakah benar dugaan Gu Tong Dang bahwa pedang itu adalah Pedang Angin Berbisik?”, tanya Huang Jin dengan suara rendah.

Tiong Fa yang seringkali bertindak sebagai pencari berita bagi keluarga Huang mengangguk dengan yakin, “Aku cukup yakin, pedang itu adalah Pedang Angin Berbisik. Karena menurut penyelidikanku pedang itu memang pada saat terakhir jatuh ke tangan Wang Dou. Sayang belum sempat kita mengatur jerat di sekitarnya, justru anak Wang Dou merusakkan setiap rencana kita dan menghadiahkan pedang itu pada si dungu itu.”

“Hmph… benar-benar gemas aku kalau mengingat hal itu. Sungguh langit tidak punya mata, sekian tahun kita bekerja keras, anak dungu itu justru mendapatkannya tanpa usaha.”

Huang Jin meremas sekuntum bunga yang kebetulan ada di dekatnya sampai hancur lumat, wajahnya tidak lagi terlihat ramah dan arif. Wajah ke empat orang yang lain tidak kalah menakutkan.

Lucu memang bila dipikirkan, sepertinya langit yang dipandang adil, menurut pandangan mereka haruslah adil dalam cara yang sesuai dengan kepentingan mereka. Tidak teringat bahwa Ding Tao hampir mati malam itu. Tidak teringat pula alasan Ding Tao menemui Wang Chen Jin malam itu adalah karena kesetiaannya pada keluarga Huang.

“Menurut Paman Yunshu, sebaiknya apa yang kita lakukan pada Ding Tao?”

“Hmm… tidak salah kita memilih Gu Tong Dang menjadi pelatih bagi bibit-bibit muda. Orang itu memang punya mata yang jeli. Si dungu itu punya bakat yang bagus. Siang tadi saat aku memperhatikan cara dia berjalan memasuki ruangan, cara dia berdiri tegap dan imbang di atas kedua kakinya. Anak dungu itu kukira cukup berisi.”

“Jadi maksud paman, kita tarik saja dia kembali dalam keluarga Huang?”

Berdiam diri sejenak Huang Yunshu yang sudah memutih semua rambutnya itu perlahan-lahan menggeleng, “Tidak semudah itu, anak itu… anak itu… terlalu lurus.”

Sepertinya kata lurus itu berat sekali keluar dari mulutnya, sampai mati pun keluarga Huang memandang dirinya sebagai aliran yang lurus. Menyebut Ding Tao sebagai orang yang lurus dan tidak bersesuaian dengan keluarga Huang, terasa seperti memaksakan posisi sebagai penjahat pada keluarga Huang.

Karena itu diapun melanjutkan, “Sifatnya yang lurus terkadang tidak sesuai dengan keadaan. Untuk menggapai tujuan besar,

seseorang harus memiliki keteguhan hati untuk mengorbankan sesuatu. Bersikap cerdik di waktu yang dibutuhkan dan anak itu tidak memilikinya sama sekali."

Tiong Fa ikut memberikan pendapat, "Bisa saja dia ditarik menjadi anggota keluarga Huang, tapi pedang itu harus diserahkan pada kita. Tidak boleh kita menjadikan anak itu sebagai andalan. Karena selalu ada kemungkinan dia justru akan bangkit melawan kita kalau dilihatnya ada yang tidak sesuai dengan nuraninya."

Huang Jin mengelus-elus kumisnya yang tebal, "Hmmm… apakah menurutmu itu mungkin? Ding Tao menyerahkan pedangnya dengan suka rela hingga kita bisa menariknya ke keluarga kita, sekaligus mendapatkan pedang itu?"

Sambil memandang ke arah Ding Tao di kejauhan, Tiong Fa tersenyum melecehkan, "Pemuda itu begitu dungu, saat ini dia memandang keluarga Huang seperti memandang sekumpulan orang suci. Jika kita bisa memberikan alasan yang mulia, dia akan menyerahkan pedang itu tanpa segan-segan sedikitpun."

Huang Ren Fang yang sedari tadi berdiam diri menyambung, “Selain itu, kulihat pemuda dungu itu jungkir balik jatuh cinta dengan Adik Ying.”

Huang Jin yang mendengar hal itu melirik tajam ke arahnya, bagaimanapun Huang Ying Ying adalah puteri satu-satunya, “Maksudmu kita mengumpankan adikmu untuk mendapatkan pemuda dungu itu?”

Dengan dingin Huang Ren Fang mengangkat bahunya, “Setiap perjuangan butuh pengorbanan, lagipula jika anak muda itu sudah seperti mabok arak hanya karena tangannya menggenggam tangan Adik Ying, kukira bila kita memberikan harapan lebih baginya, jangankan pedang, nyawanya pun mungkin akan diberikan.”

Merasakan ayahnya kurang suka dengan pendapatnya itu, dia menambahkan, “Ayah tidak perlu cemas, belum tentu kita perlu menikahkan Adik Ying dengan dirinya, cukup kita berikan dia harapan saja tanpa janji yang pasti.”

Huang Yunshu yang mendengarkan pendapat cucunya dengan tenang ikut menyambung, “Sebagai seorang suami pun,

pemuda dungu itu tidaklah buruk, bakatnya bagus dan sifatnya, seperti yang sudah kukatakan, jujur dan setia."

Huang Jin yang mendengar pendapat pamannya itu mau tidak mau harus menerimanya, dengan mendesah dia pun setuju, "Hahhh…. Ya sudahlah, moga-moga saja anaknya tidak sedungu bapaknya. Tapi bagaimana jika dia masih menolak juga?"

Sejenak ketiga orang yang diajaknya berbicara itu saling melihat, lalu satu pikiran mereka mengangguk, "Tidak ada jalan lain, dia harus dibunuh, apa pun caranya."

Hening sejenak sebelum Tiong Fa berkata, "Tapi aku yakin, lidahku ini sudah cukup untuk membuat pemuda itu menyerahkan pedangnya. Serahkan saja semuanya padaku saat jamuan makan malam nanti."

---------- o ----------

Jamuan makan malam dilakukan dengan cukup sederhana, namun hampir seluruh anggota keluarga Huang diundang di sana.
Tidak kurang dari 30 orang ikut makan bersama, untuk itu sebuah meja yang panjang dan lebar sudah disediakan, di

bagian kepala meja tentu saja duduk Tuan besar Huang Jin. Di kiri dan kanannya adalah Tiong Fa dan Huang Yunshu, kemudian menyusul berturut-turut orang-orang kepercayaan Huang Jin.

Semakin jauh dari bagian kepala meja, semakin rendah dan muda dari segi umur yang duduk di sana. Ding Tao tidaklah berada di ujung yang satu tapi tidak pula dekat dengan posisi Huang Jin. Tapi Ding Tao tidak merasa tersinggung, justru dia merasa senang karena di dekatnya adalah orang-orang yang hampir seumuran dengannya.

Tepat di sisi kanannya adalah Huang Ying Ying yang berceloteh tiada henti. Entah apa saja yang dibicarakan, tapi buat telinga Ding Tao setiap cerita atau gurauan yang dilontarkan sangatlah menarik dan lucu.

Sepanjang acara makan bersama itu, senyum dan tawa tidak pernah lepas dari bibirnya.

Tentu saja hal itu tidak lepas dari perhatian Huang Jin, dalam hati dia terpaksa mengakui kebenaran kata-kata Huang Yunshu dan putera sulungnya Huang Ren Fang. Hatinya sedikit terhibur melihat Huang Ying Ying sendiri tampaknya menyukai Ding Tao

dan sepanjang acara itu Ding Tao bersikap sangat sopan terhadap puterinya.

Karena itu diapun tidak terlalu gusar saat dia mendengar putera sulungnya menggoda Huang Ying Ying, “Adik Ying, kulihat Ding Tao itu orang yang sopan sekali, bisa dibilang cocok untuk menjadi suami seorang gadis sepertimu yang punya sifat bengal.”

Godaan Huang Ren Fang itu kontan saja membuat muka Ding Tao memerah seperti kepiting rebus, Huang Ying Ying yang biasanya tidak ambil peduli pendapat orang itu pun, entah kenapa malam itu sedikit berbeda. Meskipun mulutnya terbuka tapi gadis nakal yang biasanya bisa cepat membalas godaan orang itu kali ini mati kutu.

Tentu saja melihat reaksi keduanya, orang-orang di sekitarnya pun jadi ikut menggoda.

Acara makan itu pun menjadi semakin meriah, tentu saja bukan melulu menggoda sepasang muda-mudi itu, soal lain pun ikut dibahas. Antara lain tentang pengalaman Ding Tao selama dua tahun itu. Beberapa kali pemuda itu harus mengulangi cerita yang sama tentang pertarungannya dengan Wang Chen Jin

dan bagaimana Gu Tong Dang menyelamatkan nyawanya di saat yang paling kritis.

Ketika Tiong Fa melihat bahwa hampir semua orang sudah berhenti makan, dia berdeham sejenak untuk menarik perhatian.

Saat perhatian semua orang tertuju padanya Tiong Fa menoleh ke arah Ding Tao dan dengan nada yang bersungguh-sungguh dia bertanya, “Ding Tao, sebenarnya aku tidak ingin untuk menanyakan hal ini. Tapi sedari tadi siang, aku berpikir-pikir, tentang pedang itu. Apakah tidak lebih baik kau serahkan pedang itu pada keluarga Huang kami?”

Ruangan yang tadi riuh dengan percakapan tiba-tiba menjadi sepi, senyum lebar di wajah Ding Tao menghilang digantikan wajah yang memucat.

Seandainya saja pertanyaan diajukan tadi siang, saat dia baru bertemu dengan Tuan besar Huang Jin, mungkin Ding Tao tidak sekaget sekarang.

Bukan hanya Ding Tao yang terkejut, banyak orang muda yang ada di ruangan itu pun sama terkejutnya. Urusan ambisi keluarga Huang dalam dunia persilatan dan sangkutannya

dengan Pedang Angin Berbisik memang urusan yang dijaga rahasianya baik-baik oleh Huang Jin dan orang-orang kepercayaannya.

Tiong Fa yang cerdik tentu saja sudah memperhitungkan hal ini. Sedari awal keluarga Huang memandang dirinya sebagai bagian dari aliran yang lurus, jika sekarang Tiong Fa mengatakan dia ingin meminta pedang itu dari Ding Tao tanpa bisa memberikan alasan yang kuat, tentu seluruh tokoh dunia persailatan akan memandang mereka sebagai sampah.

Termasuk orang-orang dalam keluarga Huang sendiri, utamanya mereka yang masih berusia muda dan idealis.
“Ding Tao, janganlah kau salah mengerti, pendapatku ini bukanlah didasari ambisi pribadi.”

Berdiam diri sejenak Tiong Fa memandang ke sekeliling ruangan, “Aku lihat di sini yang ada di sini, semuanya adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Aku juga yakin Ding Tao cukup bijaksana untuk merahasiakan tentang keberadaan pedang yang ada di tangannya itu.”

Setiap orang menatap ke arah Tiong Fa dengan wajah serius, hanya seorang yang sedikit berbeda, yaitu si nakal Huang Ying

Ying. Mukanya sedikit memerah sambil menggigit bibir bawahnya.

Bagaimana tidak malu, gadis nakal ini yang paling susah menahan bicara, dalam hati dia bersyukur, untung tadi siang saat hendak menemui pengasuhnya dan menceritakan tentang pengalaman Ding Tao, ayahnya keburu memanggil dia ke ruang latihan. Coba kalau tidak, pasti dia sudah menceritakan soal pedang itu pada bibi pengasuhnya, yang tidak kalah bawel dan suka bergosip.

Dalam keadaan seperti itu, wajah gadis itu sendiri sebenarnya jadi semakin manis dan menggoda, sayang tidak seorangpun di ruangan itu tidak sempat mengaguminya. Apalagi Ding Tao yang saat itu merasa seperti sedang ditodong dengan pedang tepat di atas jantungnya.

“Tapi satu hal yang perlu diingat, serapat apapun rahasia itu ditutup, satu saat akan terbongkar juga. Ding Tao tidak tahukah dirimu ada berapa banyak tokoh dalam dunia persilatan yang berusaha mengendus jejak dari pedang di tanganmu itu?”

“Selama kau memegang pedang itu, selama itu pula nyawamu terancam. Tapi itu bukan satu-satunya alasanku untuk

memintamu meninggalkan pedang itu dalam pengawasan keluarga Huang."

"Alasan lainnya adalah masalah Sekte Matahari dan Bulan yang diketuai Ren Zuocan. Mungkin kau belum tahu, satu-satunya yang membuat takut iblis itu adalah pedang di tanganmu itu, sebelum dia berhasil memusnahkan atau mendapatkan pedang itu dia tidak akan bisa beristirahat dengan tenang."

"Kekuasaannya dan kekuatannya secara pribadi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Banyak anggota dunia persilatan yang diam-diam sudah bersumpah setia kepadanya. Bukan hanya dunia persilatan yang berada dalam bahaya, tapi juga negara kita secara keseluruhan. Bayangkan saja jika dedengkot barbar itu berhasil menguasai dunia persilatan daratan, berapa lama sebelum pasukan mereka akan menyeberangi perbatasan dan menjarah rumah-rumah kita?"

Mendengar kata-kata Tiong Fa yang penuh semangat patriotisme, wajah-wajah yang sebelumnya mengerutkan alis sekarang mengangguk-angguk setuju.

Termasuk Ding Tao sendiri.

“Karena itu Ding Tao, dengan berat hati dan memendam rasa malu, aku memintamu untuk menyerahkan pedang itu ke dalam pengawasan keluarga Huang. Bukan karena ambisi pribadi, melainkan karena rasa sayangku padamu dan juga kewajibanku pada negara dan tanah air.”

Hebat benar lidah licin Tiong Fa, sudah dari jaman dulu kala, ada saja orang-orang yang berlidah licin selicin ular, yang dengan kemampuannya berbicara dan bersandiwara mampu memikat hati pendengarnya. Apalagi pemuda-pemuda yang tidak berpengalaman itu. Apalagi yang mengucapkan adalah orang yang mereka hormati di hari-hari biasa, tidak sebetik pun terlintas dalam pikiran mereka bahwa kata-kata yang manis dan penuh semangat itu, tidak lebih dari arak wangi yang menyembunyikan amisnya racun keji.

Begitu hebatnya kata-kata, bahkan yang mengucapkan sendiri ikut terbuai olehnya. Dalam bayangan Huang Jin dan orang-orang kepercayaannya, ada sebagian dari diri mereka yang menghibur hati dengan pembelaan itu, Meskipun jauh di dalam lubuk hati mereka, mereka tahu bahwa ambisi pribadi dan keserakahan adalah motivasi penggeraknya.

Padahal mereka semua adalah orang yang mengerti bahkan beberapa di antaranya sangat taat dalam beragama. Ada yang menekuni agama Buddha ada pula yang menekuni ajaran Konfusius. Lalu mengapa keserakahan masih menguasai hati mereka? Mengapa mereka tega untuk mengorbankan orang lain demi ambisi pribadi mereka?

Bagaimana bisa seorang tabib menyembuhkan si sakit, jika si sakit itu sendiri tidak mau menyadari sakitnya?

Sungguh celaka orang yang sudah menipu dirinya sendiri, sesungguhnya kecerdikan mereka justru menjadi jerat bagi jiwanya sendiri.

Perhatian setiap orang sekarang beralih pada Ding Tao, Ding Tao yang merasakan tatapan setiap orang pada dirinya menjadi salah tingkah. Teringatlah dia pada kata-kata gurunya, pada sumpah yang pernah dia ucapkan, meskipun gurunya membatalkan sumpah itu. Pemuda ini tidak meragukan sedikitpun ketulusan Tiong Fa, bahkan dalam hatinya dia justru meragukan kemampuannya sendiri.

Seandainya saja malam itu Gu Tong Dang tidak memberikan nasihat dan perintah demikian, mungkin saat itu juga, Pedang Angin Berbisik sudah diserahkannya pada Tiong Fa.

Beruntung bagi Ding Tao, gurunya bukan orang yang masih hijau, gurunya cukup mengenal orang-orang yang ada dalam kelompok pimpinan keluarga Huang. Sehingga sebagai bekal bagi Ding Tao, telah dinasihatkannya dengan sungguh-sungguh pada pemuda itu untuk mempertahankan kepemilikannya atas pedang itu.

Gu Tong Dang sadar dia tidak bisa menahan Ding Tao untuk tidak menemui keluarga Huang tanpa membuat getir hati muridnya dan dia cukup bijaksana untuk memahami bahwa seorang guru ataupun orang tua, pada satu titik tidak bisa lagi terus menerus melindungi anak atau muridnya.

Ada saatnya rajawali muda harus belajar terbang dan mencari makan sendiri, meskipun untuk itu dia bisa saja terluka atau bahkan mati di dunia yang keras.

Karena itu dilepaskannya Ding Tao pergi ke sarang serigala, segala bekal yang bisa dia berikan sudah diberikan, sisanya ada pada diri Ding Tao sendiri dan kehendak langit.

Diam-diam nun jauh di sana, guru tua itu berdoa dengan khusyuknya, demi keselamatan murid yang dia kasihi, tidak ada lain lagi yang bisa dia lakukan sekarang.

Dengan suara sedikit gemetar Ding Tao menjawab, “Maafkan aku Tetua Tiong, tapi dengan sesungguhnyalah aku tidak bisa memberikan pedang ini kepada keluarga Huang?”

Suara bisik-bisik pun memenuhi ruangan itu, mereka yang tadinya tidak puas pada permintaan Tiong Fa, sekarang berbalik tidak puas pada jawaban Ding Tao. Tapi pemuda itu bukanlah Tiong Fa yang pandai bersilat lidah, dengan wajah merah padam dia hanya bisa berdiam diri dan menekuri pedang yang ada di hadapannya.

Tiong Fa pun berkerut alisnya, jawaban Ding Tao sedikit di luar dugaannya, namun Tiong Fa yang cerdik ini yakin sepenuhnya pada kemampuannya menilai seseorang, karena itu dia tidak cepat menjadi gugup atau marah.

“Anak Ding, mengertikah kau dengan uraianku sebelumnya? Sebenarnya apa yang kau cari dengan pedang itu? Apakah kau menginginkan ketenaran? Kekayaan?”

Menggeleng Ding Tao mendengar pertanyaan itu, “Bukan Tetua Tiong, sungguh bukanlah demikian maksudku. Sebenarnya sebelum aku pergi, guru, telah menceritakan hal ihwal pedang ini terhadapku dan pesannya yang selanjutnya adalah agar aku mengemban tugas, melenyapkan Ren Zuocan dengan menggunakan pedang ini.”

Atas jawaban Ding Tao ini bermacam-macam reaksi yang muncul. Ada sebagian yang mengagumi kegagahan pemuda itu, apalagi mereka sudah mengenal kejujuran Ding Tao dan tanpa ragu lagi meyakini ketulusan kata-katanya.

Tapi ada juga mereka yang menjadi kurang puas dan merasa pemuda itu terlalu sombong atau setidaknya sudah salah menilai dirinya sendiri.

Tiong Fa tersenyum dalam hatinya, mendengar jawaban Ding Tao, maka jelas baginya, tidak ada kesalahan dalam penilaiannya atas diri pemuda itu. Diam-diam dia memaki kelicinan Gu Tong Dang.

Siapa sebenarnya yang licin Gu Tong Dang atau dirinya? Tentu saja buat Tiong Fa, Gu Tong Dang-lah yang licin dan licik, sedangkan dirinya adalah cerdik dan bijak. Tapi dia tetap

tertawa dalam hati, menertawakan kebodohan Gu Tong Dang, karena sekarang dia melihat sebuah celah yang bisa dimasukinya.

“Ding Tao, sungguh aku hargai keberanian dan tekadmu, tapi tahukah kau siapa itu Ren Zuocan? Mungkin kau pikir satu-satunya ilmu andalan Ren Zuocan itu adalah ilmu kebalnya dan dengan pedang di tanganmu itu kau akan mampu menembusnya.”

“Jangan salah nak, bukan hanya ilmu kebal, tapi Ren Zuocan itu gudangnya ilmu. Dia memiliki ilmu pukulan, tenaga dalam dan ilmu tombak yang tidak kalah menggiriskannya dari ilmu kebalnya yang terkenal. Jika bukan demikian, tentu orang dunia persilatan tidaklah begitu gentar padanya.”

Wajah Ding Tao yang sudah merah, semakin memerah, tentu saja dia mengetahui semua hal itu. Sekali lagi jika bukan karena pesan gurunya tentu pedang itu sudah dia serahkan sekarang, tapi terngiang-ngiang di benaknya perkataan gurunya, “Kaulah yang pantas menjadi pemilik pedang itu.”

Tiong Fa yang melihat bahwa kata-katanya sudah mulai menjerat Ding Tao melanjutkan, “Nak, mungkin saja kau tidak

takut kehilangan nyawa dalam usahamu untuk menggenapi tugas yang diberikan oleh Pelatih Gu padamu, tapi tidakkah kau bayangkan, apa yang akan terjadi jika kau gagal? Bukan saja kau akan kehilangan nyawa, tapi pedang itu akan jatuh ke tangan Ren Zuocan, bagaikan harimau tumbuh sayapnya. Jika sekarang saja kita harus bersusah payah untuk membendung ambisinya, kalau pedang itu sampai jatuh ke tangannya, apa yang bisa kita lakukan?"

"Apakah kita semua haris beramai-ramai menyerahkan nyawa padanya?"

Ding Tao pun semakin terdesak oleh argumentasi Tiong Fa, sampai akhirnya dengan terbata-bata dan suara yang hampir-hampir tidak terdengar dia berkata, "Tapi… tapi… ah… "

"Tapi menurut guru, aku bisa melakukannya dan… kemampuanku sudah cukup untuk mempertahankan pedang ini."

Setelah berkata demikian pemuda itu menundukkan kepala, tidak berani untuk melihat ke kiri dan kanan. Tak sampai hati dia untuk berkata bahwa Gu Tong Dang percaya bahwa dari antara seluruh tokoh dunia persilatan, dialah yang pantas

memiliki pedang itu. Tapi perkataannya tadi itupun sudah cukup menyiratkan hal itu.

Ruangan itupun jadi penuh dengan suara riuh rendah, mereka yang tadinya bersimpati pada Ding Tao pun merasa bahwa pemuda itu sudah keterlaluan memandang tinggi dirinya. Apalagi mereka yang sejak tadi sudah merasa tidak puas dengan sikap Ding Tao, tanpa segan-segan mereka mengemukakan pendapatnya.

Ding Tao yang menunduk, semakin saja menunduk. Entah apa di antara pembaca pernah merasakan hal yang demikian, merasa melakukan sesuatu yang memalukan di hadapan banyak orang. Sampai rasanya ingin bumi terbelah menjadi dua dan menelan kita lenyap dari permukaan bumi.

Yang seharusnya merasa malu tidak merasa malu, bahkan bersorak dalam hati. Yang tidak perlu merasa malu justru merasa malu.

Dalam keadaannya yang serba getir itu, tiba-tiba Ding Tao merasakan satu sentuhan lembut pada tangannya yang tersembunyi di bawah meja.

Terkejut dia menoleh sekilas ke arah Huang Ying Ying dan dilihatnya gadis itu memandang dirinya penuh simpati, terasa pula bagaimana tangan gadis itu meremas tangannya, seakan memberikan semangat baginya untuk bertahan.

Ding Tao merasa sedikit keberaniannya kembali muncul, tidak lagi dia merasa sesengsara seperti tadi. Meskipun dia masih merasa malu kepada anggota keluarga Huang yang lain.

Tiong Fa membiarkan saja keriuhan itu terjadi, dibiarkannya keadaan itu mengendap dalam perasaan setiap orang.

Setelah dia merasa cukup menanamkan racun itu di hati setiap orang, dia mengangkat tangannya, “Tahan sebentar, cobalah tenang. Kita harus menghargai sikap Ding Tao, sebagai salah seorang tetua dalam keluarga Huang, aku berharap setiap generasi muda dalam keluarga Huang mengambil sikap Ding Tao terhadap perintah gurunya itu sebagai satu teladan.”

Inilah hebatnya Tiong Fa, dengan satu kalimat dia berhasil menampilkan dirinya sebagai seorang yang arif, bijak dan barhati besar. Bahkan memenangkan hati Ding Tao yang sebenarnya justru sudah menjadi korban lidahnya yang beracun.

Menunggu suasana mereda, Tiong Fa sekali lagi mengajak Ding Tao berbicara, “Anak Ding, sebenarnya aku merasa malu untuk mengajukan usul ini. Orang mungkin akan menganggap aku sebagai golongan yang lebih tua menekan yang muda.”

Tentu saja sebenarnya memang itu yang sedang dia lakukan, tapi setelah kata-katanya yang sebelumnya siapa dalam ruangan itu yang berpikir demikian?

“Tapi karena rasa kewajibanku pada bangsa dan negara, mau tidak mau aku mengajukan usul ini. Kau berteguh hati hendak mempertahankan pedang itu karena gurumu telah berpesan bahwa kau memiliki kesanggupan untuk melindungi pedang itu. Jika hal itu benar, tentu akupun tidak berkeberatan. Tapi bagaimana jika dia salah menilai dirimu?”

“Karena itu bagaimana kalau sekarang kita melakukan saut pertandingan persahabatan, antara dirimu, dengan orang-orang dalam keluarga Huang. Jika kau berhasil mengalahkan kami, maka itu berarti kau memang memiliki kemampuan yang lebih dari kami untuk melindungi pedang itu. Tapi jika tidak, kukira kaupun tidak berkeberatan untuk mempercayakan pengawasan pedang itu pada keluarga Huang.”

Sebenarnya usulan Tiong Fa ini tentu saja jauh dari adil. Untuk membuktikan dirinya Ding Tao tentu harus melayani orang-orang dari keluarga Huang sendirian. Di mana letak keadilannya? Tapi bila mengikuti argumentasi Tiong Fa, tentu saja orang jadi dibuat setuju oleh pendapatnya.

Dengan menggigit bibir akhirnya Ding Tao pun mengangguk setuju, “Tetua Tiong, sebenarnya aku merasa malu, tapi kurasa itulah jalan yang terbaik. Sehingga jika nanti kuserahkan pedang ini ke dalam pengawasan keluarga Huang, bukan berarti aku melanggar pesan guruku. Namun memang keluarga Huang lebih pantas untuk menyimpannya.”

Demikianlah dengan kelicinan lidahnya Tiong Fa berhasil mengatur panggung sandiwara, di mana setiap orang berhasil dimainkan menurut kemauannya.

Huang Jin, Huang Yunshu dan Huang Ren Fang, serta beberapa orang kepercayaan keluarga Huang yang lain, yang mengetahui tentang rencana ini, mengangguk-angguk dengan puas. Dalam hati mereka bersyukur ada orang macam Tiong Fa dalam keluarga mereka. Bersyukur tapi juga bergidik, ketika membayangkan bila Tiong Fa justru berdiri di pihak lawan.

VI. Pertarungan demi pertarungan.

Pertandingan persahabatan itu dilakukan di ruang latihan, selain mereka yang hadir pada jamuan makan malam itu, tidak ada yang lain yang hadir di sana.

Tiong Fa sendiri sudah mengatur siapa-siapa yang hadir dalam jamuan makan malam itu. Selain putera dan puteri Huang Jin, anak-anak muda yang lain adalah bibit-bibit muda yang berbakat dari keluarga Huang. Lalu kemudian mereka yang sudah berpengalaman di dunia persilatan dan merupakan orang pilihan dalam keluarga Huang. Dan kelompok terakhir tentu saja Huang Jin dan orang-orang kepercayaannya.

Pendek kata, tanpa disadari orang lain, Tiong Fa sudah mengatur agar segenap kekuatan keluarga Huang berkumpul malam itu.

Huang Ying Ying mungkin bisa dijadikan perkecualian, tapi bahkan kehadirannya sebagai puteri Huang Jin pun bisa dimanfaatkan Tiong Fa sebaik-baiknya. Dalam rencana yang ada di angan-angannya sudah terbayang, bagaimana Ding Tao

akhirnya akan tunduk di tangan salah satu jagoan keluarga Huang.

Dia sudah membayangkan kata-kata penghiburan yang akan diucapkan, lalu dengan sedikit dorongan dia akan menempatkan Huang Ying Ying sebagai penghibur dan perawat Ding Tao. Dalam sekali jerat, bukan hanya pedang didapatkan tapi keluarga Huang pun akan mendapatkan satu kekuatan lagi.

Tentu saja, kalau nanti ternyata Ding Tao keok di tangan anggota terlemah yang hadir malam itu, Tiong Fa akan membalikkan keadaan. Si cantik Huang Ying Ying, baginya terlalu berharga jika hanya digunakan untuk menggaet jagoan kelas kambing.

Suasana di ruang latihan itu jadi sedikit menegangkan, meskipun tadinya banyak yang memandang Ding Tao sudah terlalu sombong setelah dua tahun menghilang. Setelah mereka siap untuk berhadapan dalam satu pertarungan, mau tak mau mereka mulai bertanya-tanya, apakah bukan mereka yang kelewat tinggi menilai diri sendiri.

Ding Tao sendiri justru mendapatkan ketenangannya di ruang latihan itu. Baginya tidak ada masalah apakah dirinya akan menang atau kalah saat itu.

Ding Tao yang sudah dibuat percaya penuh pada kemuliaan hati para pemimpin keluarga Huang, tidak melihat adanya masalah jika pedang itu jatuh ke tangan mereka. Jika sampai dirinya yang memenangkan pertandingan itu…

Yah, sejujurnya Ding Tao sendiri tidak pernah berpikir bahwa dia akan memenangkan pertandingan itu, meskipun dia berharap juga bahwa setidaknya dia bisa memenangkan beberapa pertarungan agar gurunya tidak menjadi malu sudah mendidik dia sebagai murid.

Inilah pertarungan yang pertama sejak dua tahun yang silam. Ada juga dalam hatinya rasa penasaran dan ingin menguji, sebenarnya sudah sejauh mana kemajuannya dalam menekuni ilmu bela diri.

Karena itu wajah-wajah yang tegang dari orang-orang muda dalam keluarga Huang, tampak begitu kontras dengan wajah Ding Tao yang tenang, dan penampilannya yang tenang ini

tentu saja membuat banyak perasaan yang hadir di situ semakin bergetar.

Terutama mereka yang belum mempunyai keyakinan penuh atas kemampuannya sendiri.

Perlahan-lahan Tiong Fa mengedarkan pandangannya ke sekeliling arena. Kali ini Tiong Fa memang berperan sebagai sutradaranya, bahkan Huang Jin yang menjadi kepala dari keluarga Huang pun tidak ikut memberikan masukan sedikitpun, karena dua alasan.

Yang pertama, dia percaya penuh pada kelicinan Tiong Fa, dalam hatinya Huang Jin mengakui bahwa kecerdikan orang kepercayaannya ini ada di atas kecerdikannya sendiri. Seandainya pernah timbul sedikit saja kecurigaan dalam hatinya atas kesetiaan Tiong Fa, Huang Jin tidak akan segan-segan untuk menghabisi nyawanya.

Tapi baik Tiong Fa maupun Huang Jin cukup cerdik untuk mengetahui bahwa mereka berdua saling membutuhkan. Tiong Fa membutuhkan kekuatan Huang Jin dan Huang Jin membutuhkan kecerdikan Tiong Fa, kesadaran inilah yang

membuat keduanya bisa berjalan dengan penuh "persahabatan" hingga puluhan tahun berselang.

Alasan yang kedua adalah, seandainya ada kesalahan perhitungan, apa pun itu, Huang Jin tidak mau namanya ikut jadi tercemar. Pada saat terakhir dia masih bisa melemparkan kesalahan itu pada pundak Tiong Fa, meskipun tidak seluruhnya.

Pandangan mata Tiong Fa jatuh pada seorang anak muda yang menjadi juara dalam ujian kelulusan 6 tahun yang lalu. Dengan anggukan kepala dia memberikan perintah pada anak muda itu untuk maju ke depan, menjadi kelinci percobaan untuk menguji sejauh mana kemajuan ilmu Ding Tao.

Feng Xiaohong nama anak itu, dalam umur 12 tahun dia berhasi lulus sebagai peserta terbaik, otaknya encer dan cepat menyerap setiap pelajaran.

Kalau ada kekurangannya, maka itu terletak pada sifatnya yang cepat puas diri. Guru-gurunya harus menyesuaikan kecepatan pelajaran yang baru dengan kemampuannya menyerap pelajaran. Mungkin ini salah satu kelemahan orang yang

berotak encer, justru karena dia lebih cepat dalam memahami sesuatu, maka cepat pula dia ingin mempelajari yang baru.

Berbeda dengan Ding Tao yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menyelami kegunaan beberapa jurus hingga ke dasar-dasarnya. Feng Xiaohong ini melahap ratusan jurus dalam waktu yang sama.

Tiong Fa tentu saja tahu kelemahan Feng Xiaohong, tapi seperti biasa otaknya yg cermat selalu bekerja tidak tanggung-tanggung, dua sasaran yang dia inginkan. Melihat tingkat kemajuan Ding Tao, dan itu dapat dinilainya dengan menghadapkan Ding Tao dengan Feng Xiaohong yang berpengetahuan luas meskipun agak dangkal.

Dan sasaran yang kedua, adalah menyadarkan Feng Xiaohong akan perlunya menekuni dan menyelami jurus-jurus yang sudah dia pelajari.

Dua pemuda itu pun mulai berhadapan, Feng Xiaohong bukan orang bodoh, dia sempat melihat pertarungan antara Wang Chen Jin dengan Ding Tao, di mana variasi serangan Wang Chen Jin akhirnya berhasil dimentahkan oleh balasan Ding Tao yang sederhana namun tepat.

Bahkan pertarungan itu sempat membangkitkan minatnya untuk kembali menelaah setiap jurus yang sudah dia pelajari.

Tapi ibaratnya jika Ding Tao menyelam sampai ke dasar lautan dan mengamati seluruh isinya. Feng Xiaohong sudah merasa puas, ketika dia merasa sudah melihat dasarnya.

Sebuah jurus yang indah segera dilancarkan oleh Feng Xiaohong, pedang kayunya bergerak membuat lingkaran serangan. Dengan cerdiknya disisakannya lubang di antara serangan itu.

Jika Ding Tao bergerak menghindar maka serangan susulan akan terus menerus mengikutinya. Jika Ding Tao termakan siasat itu dan berusaha membalas menyerang menggunakan lubang pertahanan yang sengaja disisakan, maka sebuah serangan mematikan sudah disiapkan oleh Feng Xiaohong.

Pedangnya akan berbalik mengurung jalan keluar Ding Tao sementara pukulan tangannya akan melancarkan serangan yang mematikan.

Ini adalah salah satu jurus tingkat tertinggi yang boleh dipelajari oleh orang yang tidak berhubungan darah dengan keluarga Huang. Tiong Fa merasa puas melihat keputusan Feng

Xiaohong, dia sendiri tentu saja akan mampu memecahkan kepungan itu, terutama berlandaskan himpunan tenaganya yang sudah terpupuk jauh lebih lama.

Tapi apakah Ding Tao mampu memecahkan jurus serangan itu?

Pada gebrakan pertama Ding Tao bergerak menyurut ke belakang, mereka yang sedang mengamati pertandingan itu melihatnya dengan berbagai tanggapan. Bagi mereka yang berada di tingkat terbawah, jurus yang dikeluarkan Feng Xiaohong adalah jurus pamungkas dari bagian lanjutan yang diajarkan pada mereka yang tidak memiliki pertalian darah dengan keluarga Huang.

Sudah tentu, bagi mereka jurus ini adalah jurus yang tidak terpecahkan, bagi mereka Ding Tao yang belajar dari Gu Tong Dang adalah sama dengan mereka. Bagi Ding Tao tentulah jurus ini adalah jurus serangan yang pamungkas, tidak terpecahkan.

Bagi mereka, masalahnya hanyalah siapa yang lebih cepat mengambil inisiatif, siapakah yang lebih mahir dalam menyerang dan siapakah yang lebih kuat.

Dia yang lebih cepat mengambil inisiatif akan mengambil keuntungan, dia yang lebih mahir akan lebih sedikit menyisakan lubang kelemahan dan dia yang lebih kuat akan memiliki kemungkinan untuk mengacaukan jebakan yang disusun lewat adu kekuatan.

Bagi mereka yang setingkat di atasnya, mereka yang sudah berpengalaman dan sedikit banyak mencicipi satu atau dua jurus simpanan keluarga Huang. Jurus serangan Feng Xiaohong bukanlah jurus yang tidak terpecahkan.

Setelah mengikut sekian lama dan berkelana sekian lama di dunia persilatan, akhirnya mereka pun bisa melihat dan menilai jurus pamungkas yang menjadi milik mereka selama dalam pelatihan. Mereka ini sudah banyak yang mengembangkan sendiri jurus-jurus yang ada berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami.

Tentu dengan warna dan bentuknya masing-masing, sesuai dengan bakat dan pengalaman yang unik dari tiap orang. Mereka ini memandang dengan waspada dan penuh rasa ingin tahu, apakah Ding Tao pun sudah berhasil memecahkan jurus itu? Kalau iya, dengan cara apa pemuda itu akan melakukannya?

Lalu bagi mereka yang memiliki pertalian darah dengan keluarga Huang serta telah menamatkan keseluruhan ilmu keluarga Huang, kelemahan dan pemecahan jurus serangan Feng Xiaoho sudahlah jelas dan bagi mereka itulah cara yang terbaik. Dengan pandangan dingin mereka menunggu untuk melihat sejauh mana Ding Tao berhasil mendalami jurus-jurus keluarga Huang yang sempat dia pelajari lewat Gu Tong Dang.

Terutama mereka yang dekat dengan para pimpinan, karena menghilangnya Ding Tao sudah menjadi salah satu perhatian mereka, Tiong Fa yang menyebarkan para mata-matanya dengan yakin menyatakan bahwa jejak Ding Tao tidak ditemui di perguruan silat atau tokoh persilatan yang mana pun. Itu berarti satu-satunya sumber Ding Tao adalah ilmu bela diri keluarga Huang.

Permasalahannya tinggal sejauh mana pemuda itu mampu mendalami dan mengembangkannya. Ini sangat menarik bagi mereka, karena dari sini mereka bisa menilai seberapa tinggi bakat yang dimiliki Ding Tao.

Tapi gerakan Ding Tao yang berikutnya membuat semua orang terpana. Seperti yang sudah diduga, bila Ding Tao bergerak menghindar, maka itu akan berarti gerakan pedang Feng

Xiaohong akan mengejar dan berusaha membuat kedudukan Ding Tao semakin buruk.

Bila pada gebrakan pertama Ding Tao bergerak menyurut mundur, demikian pula pada gebrakan kedua dan ketiga. Tapi menginjak serangan ketiga dan seterusnya, pedang Ding Tao ikut bergerak bersamaan dengan gerak mundurnya.

Gerakan pedang Ding Tao tidaklah cepat atau kuat, tapi tepat seirama dengan gerakan pedang Feng Xiaohong, dalam beberapa gebrakan yang terjadi mengejutkan setiap orang, pedang Ding Tao bagaikan menempel pada pedang Feng Xiaohong.

Tidak ada yang lebih jelas tentang apa yang dilakukan Ding Tao selain Feng Xiaohong sendiri. Jika pedang Feng Xiaohong bergerak ke kanan, maka pedang Ding Tao akan tepat mendorong pedang Feng Xiaohong lebih jauh ke kanan. Jika bergerak ke kiri maka demikian pula pedang Ding Tao seakan menempel dan ikut mendorong pedangnya ke kiri.

Dalam waktu singkat gerakan Feng Xiaohong menjadi kacau balau, keringat dingin keluar, pedang Ding Tao bagaikan bayangan hantu. Bahkan ketika dia berusaha melepaskan diri

dengan mundur, pedang itu terus mengikutinya. Menempel dan tidak pernah lepas.

Kali ini Feng Xiaohong-lah yang bergerak mundur dan menghindar, sementara Ding Tao bagaikan lintah melekat erat atau bagai hantu dan arwah yang membayangi Feng Xiaohong.

Memucat wajah setiap orang yang menyaksikan hal itu, tidak seorangpun dari mereka yang bisa membayangkan hal itu akan terjadi. Bukan kenyataan bahwa Ding Tao bisa mengalahkan Feng Xiaohong, akan tetapi cara Ding Tao mengalahkan Feng Xiaohong yang jauh di luar dugaan mereka.

Tidak lama setelah Ding Tao berhasil menggerak Feng Xiaohong mundur, Ding Tao berhasil menekan pedang Feng Xiaohong hingga terlepas dari tangannya, ujung pedang Ding Tao pun berakhir di depan tenggorokan Feng Xiaohong.

Tidak perlu juri untuk menentukan siapa pemenangnya, bahkan tidak perlu menunggu pedang Ding Tao mengancam tenggorokan Feng Xiaohong untuk tahu siapa pemenangnya, sejak Ding Tao berhasil menempel pedang Feng Xiaohong akhir dari pertandingan itu sudah bisa ditebak.

Dengan muka merah dan pucat berganti-ganti Feng Xiaohong pun mengakui kekalahannya dengan badan lemas bercampur kagum, “Aku mengaku kalah… Ding Tao…”

“Jangan dipikirkan Saudara Feng, hanya sedikit keberuntungan di pihakku. “, hibur Ding Tao sambil balas membungkuk dengan hormat.

Cara Ding Tao mengalahkan Feng Xiaohong, ucapannya, bisa saja ditangkap sebagai kesombongan atau penghinaan, tapi bila melihat ekspresi wajahnya yang tulus dan jujur. Dari tiap kata dan gerak-geriknya bisa tertangkap ketulusan dan niat yang bersahabat.

Feng Xiaohong pun tersenyum, pemuda ini memang sering memandang tinggi dirinya sendiri, tapi dia bukan pula orang yang sempit hatinya. Dia memang tidak sungkan-sungkan untuk mengunggulkan bakatnya dibandingkan bakat orang lain, tapi tidak malu-malu juga untuk mengagumi orang lain yang lebih berbakat dari dirinya.

“Jangan bodoh, kalah dengan cara begini sudah tentu bukan masalah keberuntungan. Selamat Saudara Ding, tidak

kusangka ada juga cara seperti itu.”, ujarnya dengan sungguh-sungguh dan senyum di bibir.

Senyum pun merekah di wajah Ding Tao, alangkah menyenangkan bisa melakukan pertandingan persahabatan, menguji diri sendiri, menambah pengalaman, mencoba hal-hal yang baru dan lebih-lebih lagi mendapatkan sahabat baru.

Dia pernah hidup selama 18 tahun di keluarga Huang, sudah tentu cukup lama juga dia mengenal Feng Xiaohong. Tapi Feng Xiaohong yang tinggi hati ini tidak memandang sebelah mata pada dirinya yang dianggapnya dungu. Bukan menghina, hanya seakan-akan tidak ada orang yang bernama Ding Tao di dunia Feng Xiaohong.

Tapi kali ini Feng Xiaohong memandang dirinya dengan penuh persahabatan.

Tiong Fa yang sempat terkejut melihat cara Ding Tao mengalahkan Feng Xiaohong dengan cepat menguasai hatinya. Otaknya berputar cepat, bakat Ding Tao jelas berada di luar dugaannya, tapi dia masih yakin pada akhirnya Ding Tao akan kalah. Permasalahannya sekarang siapa yang harus ditunjuknya.

Jika orang berikutnya kalah dengan cara yang sama mengenaskannya, moral dari keluarga Huang bisa semakin terpuruk. Tapi jika terlalu cepat dia mengajukan jago-jago keluarga Huang, dia akan kehilangan keuntungan yang dia miliki dari segi jumlah.

Sebisa mungkin Tiong Fa ingin agar tenaga Ding Tao terkuras saat harus menghadapi lawan yang sesungguhnya. Tadinya dia berpikir salah satu dari mereka yang bertahun-tahun malang melintang di dunia persilatan dapat melakukan hal itu.

Mungkin Wei Mo yang sering bertugas mengawal barang-barang kiriman keluarga Huang ke daerah yang berbahaya, sudah beberapa kali jagoan itu bersama dengan rekan-rekannya menghadapi pentolan penjahat yang punya nama.

Atau Zhang Zhiyi yang seringkali dia percayai untuk memata-matai perguruan-perguruan besar di daerah selatan ini.

Dari segi pengalaman bertarung Wei Mo yang menonjol, dari segi pengetahuan dan kecerdikan Zhang Zhiyi yang lebih menonjol. Sudah ada rencana untuk mengikat hubungan kekeluargaan dengan keduanya. Wei Mo yang lebih tua,

rencananya salah satu puterinya akan dilamar oleh salah satu cucu Huang Yunshu.

Untuk Zhang Zhiyi yang masih muda dan belum menikah, sedang dicarikan salah satu anak gadis keluarga Huang yang dirasa cocok.

Tapi melihat cara Ding Tao mengalahkan Feng Xiaohong, mau tidak mau Tiong Fa harus berpikir ulang.

“Mungkin nantinya harus aku sendiri yang turun tangan.”, demikian dia berpikir dalam hati.

Melihat tingkat Ding Tao, sudah sepantasnya jika Tiong Fa menunjuk Wei Mo atau Zhang Zhiyi, tapi bukan Tiong Fa namanya jika melakukan sesuatu hanya berdasarkan kepantasan. Setelah mengerutkan alis sejenak dia memandang ke salah seorang murid yang dilatihnya sendiri.

“Zhu Lizhi, coba kau maju.”

Pemuda yang dipanggil merasa sedikit terkejut, pameran keahlian yang ditunjukkan Ding Tao sudah membuat dia merasa takluk. Tapi dengan mengeraskan hati dia maju ke

depan dan dengan gagah membungkuk memberi hormat pada Ding Tao.

“Sepertinya kali ini aku yang mendapat berkah untuk menerima pelajaran darimu Saudara Ding.”

“Sama-sama Saudara Zhu.”

“Awas serangan!”

Kali ini serangan yang dilakukan Zhu Lizhi adalah serangan yang sederhana saja, mengambil pelajaran dari Feng Xiaohong tadi, Zhu Lizhi tidak ingin kena tempel oleh pedang Ding Tao, karenanya dia justru mengutamakan kecepatan dan kekuatan dengan jurus-jurus yang sederhana yang lebih berkonsentrasi pada pertahanan.

Murid Tiong Fa tentu bukan orang sembarangan, sesuai sifatnya yang cermat, Tiong Fa pun menekankan kecermatan dan kecerdikan pada murid-muridnya dalam satu pertarungan.

Karena itulah Tiong Fa memilih Zhu Lizhi, dia tidak berharap Zhu Lizhi memenangkan pertandingan ini, harapannya hanya agar Zhu Lizhi dapat mengambil pengalaman yang akan menguntungkan dia dlam perkembangan ilmu silatnya,

sekaligus karena dia yakin Zhu Lizhi akan dapat bertahan cukup lama dan sedikit banyak membantunya menguras tenaga Ding Tao.

Sesuai harapannya pertandingan kali ini berlangsung cukup seru. Serangan Zhu Lizhi tidaklah serumit jurus yang dilancarkan Feng Xiaohong. Tapi jurus yang sederhana dilancarkan dengan cermat dan tepat, sebaliknya pertahanan Zhu Lizhi sangatlah rapat, sehingga meskipun mudah bagi Ding Tao untuk mematahkan serangan Zhu Lizhi, tidaklah demikian untuk mengalahkannya.

Melihat jalannya pertandingan, diam-diam Tiong Fa mendesah lega. Mungkin penilaiannya terhadap Ding Tao tadi terlalu tinggi, mungkin Feng Xiaohong yang terlalu terburu-buru.

---------- o ----------

20 jurus sudah berlalu dan Ding Tao belum membuat gebrakan yang berarti.

Bahkan Feng Xiaohong pun mengerutkan alisnya, bagi seseorang yang sudah pernah menghadapi Ding Tao secara langsung, hal ini menimbulkan keheranan dalam dirinya.

Sebenarnya Ding Tao memang belum mengerahkan segenap kemampuannya, jika tadi dia menjadi terbangkit kegembiraannya saat dipaksa menghadapi jurus pamungkas yang dikeluarkan Feng Xiaohong. Saat dia menghadapi Zhu Lizhi perasaannya sudah sedikit mengendap. Tadinya dia sempat khawatir Feng Xiaohong akan merasa tersinggung dikalahkan dengan cara demikian, betapa lega hatinya saat Feng Xiaohong ternyata bisa menerima kekalahan dengan hati terbuka.

Oleh karena itu saat menghadapi Zhu Lizhi, Ding Tao tidak terburu-buru mendesak lawannya.

Meskipun dengan mudah dia mematahkan serangan Zhu Lizhi tapi dia tidak mendesak Zhu Lizhi terlalu hebat. Sekali dua kali dia mendesak dan berhasil menempatkan Zhu Lizhi di posisi, di mana dalam benaknya terbayang bagaimana dia akan mengakhiri perlawanan Zhu Lizhi, tapi pada dua atau tiga langkah terakhir dengan sengaja dilepaskannya Zhu Lizhi.

Keputusan Zhu Lizhi untuk lebih mementingkan pertahanan, memberikan Ding Tao ruang gerak yang leluasa untuk mengembangkan permainan. Dengan tidak adanya desakan-

desakan yang berarti dari Zhu Lizhi, Ding Tao jadi bebas untuk mencoba-coba, jurus-jurus yang sudah dia pelajari selama ini.

Meskipun demikian Ding Tao melakukannya dengan sangat berhati-hati, karena dia tidak ingin membuat Zhu Lizhi merasa dipermainkan. Karena itu bagi mereka yang menyaksikan, pertandingan itu tampak berimbang.

Setelah 30 jurus berlalu barulah Ding Tao memutuskan untuk mengakhiri perlawanan Zhu Lizhi. Bukan dengan pameran kekuatan atau keahlian seperti yang dia lakukan pada pertarungan pertama. Tapi justru dengan serangan-serangan yang wajar, tapi setiap serangan memiliki tujuan.

Tanpa terasa Zhu Lizhi digiring oleh serangan-serangan Ding Tao untuk sampai pada jurus tertentu dan posisi tertentu. Ketika Zhu Lizhi menyadari bagaimana posisi di dadanya terbuka lebar dari sudut tempat pedang Ding Tao mengincar, barulah dia sadar telah masuk dalam jebakan Ding Tao.

Dalam waktu yang sekejapan itu, tiba-tiba pertarungan mereka yang sebelumnya seperti tampak jelas dalam ingatan Zhu Lizhi dan sadarlah dia, bahwa sejak tadi Ding Tao sudah melakukan hal yang sama.

Bahkan sebelum dia merasakan hantaman pedang kayu itu di dadanya, Zhu Lizhi sudah memejamkan mata mengakui kekalahan dirinya.

Dua orang sudah berhasil dikalahkan, seperti juga Feng Xiaohong Zhu Lizhi menerima kekalahannya dengan lapang dada. Apalagi di saat terakhir dia tersadar bahwa Ding Tao sudah banyak mengalah padanya dalam pertandingan tadi.

Dengan setulusnya pemuda itu membungkuk hormat pada Ding Tao, “Selamat Saudara Ding, ilmumu ternyata sudah maju jauh melampaui kami semua yang seangkatan dengan dirimu.”

“Ah Saudara Zhu terlampau memuji, ketatnya pertahanan Saudara Zhu sungguh membuatku kagum.”, jawab Ding Tao dengan ramah.

Sekilas Zhu Lizhi mengamati wajah Ding Tao, sempat timbul pertanyaan dalam hatinya apakah orang di hadapannya ini sedang hendak menyindirnya. Maklum gurunya adalah Tiong Fa yang licin, tapi ketika terpandang wajah Ding Tao yang bersih dari segala tipu daya, senyum persahabatan pun mengembang di wajah Zhu Lizhi.

Dalam hati dia merasa takluk luar dalam pada Ding Tao, baik pada ilmu pedangnya, maupun pada watak dan karakter dari pemuda itu. Apalagi ketika dia terbayang sifat gurunya yang seringkali membuat dia selalu menebak-nebak, ada apa di balik wajah agung sang guru.

Berhadapan dengan Ding Tao, barulah Zhu Lizhi bisa merasakan seperti apa rasanya memiliki seorang sahabat yang bisa dipercaya.

Dua orang sudah dikalahkan oleh Ding Tao. Kemenangan yang kedua memang tidak segemilang kemenangan yang pertama, tapi sebagian besar dari mereka yang hadir tidak lagi memandang perkataan Ding Tao di jamuan makan sebelumnya sebagai satu kesombongan kosong dari seorang anak muda yang tidak tahu mengukur dirinya sendiri.

Dengan sendirinya mereka yang bersimpati pada Ding Tao dan sempat terganggu oleh jawabannya saat itu, kembali bersimpati padanya.

Apalagi si nona muda yang cantik Huang Ying Ying, seandainya saja suasana di ruang latihan itu tidak begitu

angkernya, mungkin sejak tadi dia sudah bersorak dan melompat-lompat mengelilingi ruangan itu.

Dalam hatinua timbul debaran-debaran aneh yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Sejak dahulu dia sudah menyukai Ding Tao yang jujur dan sopan. Apalagi sebagai pelayan tentu saja saat bermain Ding Tao lebih sering mengalah pada Huang Ying Ying.

Menginjak remaja Huang Ying Ying bukannya tidak bisa merasakan pandangan kagum Ding Tao pada dirinya, tapi hal itu tidak mengganggunya, karena Ding Tao selalu bersikap sopan padanya. Kalaupun Ding Tao terkadang memandangi dirinya, itu dilakukan dengan sorot mata yang kagum dan bukan sorot mata yang kurang ajar.

Tentu saja siapa yang tidak senang menjadi pusat kekaguman seseorang? Dan bagi Huang Ying Ying, jadilah Ding Tao seorang pemuda yang disukainya, suka seperti seorang gadis menyukai bunga atau anjing kecil yang lucu. Kalau bunga yag indah layu atau anjing yang lucu itu terluka tentu gadis itu akan merasa sedih, tentu ada perasaan ingin melindungi atau ingin mengajak bermain anjing yang lucu itu.

Tapi perasaan yang dirasakan Huang Ying Ying pada Ding Tao sekarang sungguh jauh berbeda. Hal itu dirasakannya sejak Ding Tao kembali setelah menghilang selama dua tahun.

Lalu sekarang pemuda itu berdiri di sana, berdiri dengan tegap tapi luwes, dengan pedang di tangan. Tubuhnya yang tinggi, semakin terlihat tinggi ketika berdiri sejajar dengan pemuda lainnya, Feng Xiaohong yang bertubuh jangkung pun hanya setinggi puncak hidungnya. Apalagi berhadapan dengan Zhu Lizhi yang hanya setinggi bahunya.

Bahunya lebar, serasi dengan tinggi badannya, jika Feng Xiaohong yang jangkung seringkali dikatainya seperti tiang jemuran, tidak demikian dengan Ding Tao.

Pakaiannya yang sederhana dan sedikit terlalu sempit, justru menonjolkan otot-otot yang liat yang tersembunyi di balik bajunya.

Alisnya tebal, matanya memancarkan kepercayaan diri, garis rahang yang kuat dan senyum yang tulus menghiasi wajah pemuda itu. Tapi betapa wajah yang sama dengan mudahnya menjadi kemerahan karena tersipu malu. Memikirkan itu semua tanpa terasa gadis muda ini mendesah rindu.

Saat dia sadar mukanya pun terasa panas, dengan sedikit rasa khawatir dia menengok ke kiri dan ke kanan, hatinya sedikit lega ketika dilihatnya perhatian semua orang sedang tertuju pada Ding Tao dan tidak ada yang sempat memergoki gerak-geriknya.

Dengan hati berdebar dan wajah sedikit memerah, gadis ini bergerak menyurut mundur, bersembunyi di balik tubuh kakaknya.

Dari situ dia baru merasa bisa memandangi Ding Tao dengan aman. Memandangi? Apakah Ding Tao sebegitu menariknya untuk dipandangi? Tapi mengapa dia bisa merasa seperti itu?

Ah betapa hati gadis itu semakin berdegup kencang, dengan menggigit bibir dia memaki dirinya sendiri dalam hati. Tapi sesudah itupun tanpa sadar dia kembali mengintip Ding Tao yang sedang berhadapan dengan lawannya yang ketiga

Di hadapan Ding Tao berdiri seorang jago yang sudah cukup berumur, satu dua uban nampak mencuat dari rambutnya yang tidak terikat dengan rapi. Agak berbeda dengan penampilan tokoh-tokoh lain dari keluarga Huang ini, penampilan jagoan yang satu ini memang sedikit berantakan.

Kumisnya yang tumbuh jarang-jarang tapi tiap helainya tebal seperti kawat, dibiarkan saja bermunculan ke segala arah.

Ding Tao yang harus menghadapi orang yang jauh lebih tua, membungkuk dengan hormat yang dibalas dengan anggukan yang dingin.

Wang Sanbo, orang yang terkenal diam dan tidak banyak bicara. Dalam setiap urusan tidak pakai terlalu banyak basa basi, begitu juga gaya bertarungnya. Ketika dia melihat Ding Tao tidak kunjung juga menyerang, tanpa sungkan-sungkan dialah yang pertama kali menyerang.

Menurut kebiasaan, biasanya yang lebih tua memberi kesempatan yang muda untuk lebih dulu menyerang. Kali ini Ding Tao yang serba sungkan, tidak berani menyerang lebih dulu sebelum lawannya yang lebih tua menyuruhnya demikian. Sementara Wang Sanbo yang tidak peduli segala macam aturan, melihat Ding Tao berdiri menunggu tanpa banyak pertimbangan mendahului menyerang.

Buat Wang Sanbo tidak ada bedanya siapa yang menyerang lebih dulu, kalau Ding Tao kalah langkah karena terlambat mengambil inisiatif maka itu salah Ding Tao sendiri.

Dan tiba-tiba tanpa banyak ba bi bu, sebuah tendangan kilat dilemparkan, menggempur ke arah kaki Ding Tao. Begitu keras tendangan jago tua ini, hingga terdengar angin menderu-deru.

Setelah menghadapi dua lawan yang penuh sopan santun, tidak urung Ding Tao kaget juga saat tiba-tiba mendapatkan serangan. Gaya serangan Wang Sanbo justru lebih sederhana lagi dibandingkan jurus serangan Zhu Lizhi, tapi kecepatan gerak dan tenaga yang dibawanya berkali-kali lipat lebih mengerikan.

Untuk beberapa saat Ding Tao pun terdesak.

Gaya Wang Sanbo berkelahi memang seperti banteng ketaton, tidak jarang meskipun pedang Ding Tao mengancam tubuhnya, jago tua ini tidak juga menghentikan serangannya, malah dilontarkan serangan yang lebih hebat seakan mengajak Ding Tao mati bersama.

Diserang dengan gaya membabi buta ini, untuk beberapa saat Ding Tao jadi kewalahan. Antara memahami teori sebuah ilmu bela diri sudah tentu lebih sukar daripada menerapkan teori itu dalam pertarungan yang sesungguhnya.

Dalam sebuah situasi yang relatif tenang di ruang latihan dengan gerakan pelatih yang memang sengaja untuk melatih jurus yang sedang dipelajari, tentu sangat berbeda dalam pertarungan yang sesungguhnya, di mana lawan bergerak secepat mungkin dengan arah serangan yang tidak bisa diduga.

Kondisi inilah yang terbentuk ketika Ding Tao harus menghadapi Wang Sanbo, tidak seperti dua lawan sebelumnya yang benar-benar menyerupai sebuah pertandingan persahabatan.

Berbeda juga dengan perkelahiannya melawan Wang Chen Jin dua tahun yang lalu, karena saat itu Wang Chen Jin bukan menyerang bak orang kalap seperti yang dilakukan Wang Sanbo.

Melawan Wang Sanbo, Ding Tao dipaksa untuk bereaksi secepat mungkin, tanpa sempat menghitung-hitung rencana selanjutnya.

Ini pengalaman yang berharga buat Ding Tao, baru setelah lewat berpuluh jurus, barulah Ding Tao bisa menyesuaikan diri

dengan gaya permainan Wang Sanbo yang bagaikan angin puyuh, membadai tiada henti.

Perlahan-lahan Ding Tao kembali bisa menerapkan pemahamannya akan ilmu yang sudah dia pelajari dalam pertarungan yag dia jalani.

Seperti pada saat melawan Zhu Lizhi, sedikit demi sedikit Ding Tao mulai menebarkan perangkap bagi Wang Sanbo, bedanya dia tidak sempat berpikir terlalu panjang, dia dipaksa untuk menentukan sikap dalam hitungan kejapan mata. Beberapa kali sempat juga pukulan dan tendangan Wang Sanbo mampir di tubuhnya.

Karena pilihannya terkena pukulan atau terkena tusukan atau sabetan pedang dan Ding Tao memilih yang pertama. Sebenarnya akibat yang dihasilkan tidak jauh berbeda karena pedang yang mereka gunakan adalah pedang kayu, tapi dalam benak pemuda itu, pertandingan ini adalah bagian dari pembelajaran untuk menghadapi pertarungan yang sesungguhnya. Pertandingan dengan kayu ini adalah bagian dari ujian terhadap dirinya, apakah dia benar-benar mampu mengemban tugas gurunya untuk membinasakan Ren Zuocan.

Dan dalam pertarungan yang sesungguhnya jika dia harus memilih luka mematikan dari senjata tajam atau memar di tubuh, tentu dia memilih yang kedua.

Meskipun demikian tidak ada serangan Wang Sanbo yang benar-benar masuk dengan telak. Pukulan dan tendangan yang mampir di tubuh Ding Tao tidaklah telak mengenai daerah yang berbahaya seperti ulu hati atau jantung, yang bisa menimbulkan luka dalam.

Bahkan jika pertandingan ini adalah pertarungan yang sesungguhnya, dengan pedang baja yang tajam, mungkin sudah sejak beberapa waktu yang lalu jago tua ini mati oleh pedang Ding Tao.

Bagaimana tidak, entah sudah berapa sering Wang Sanbo meyerang tanpa mempedulikan ancaman pedang Ding Tao. Tidak seperti Ding Tao yang bersikap seakan-akan menghadapi pedang yang sesungguhnya, Wang Sanbo justru memanfaatkan kenyataan bahwa yang mereka pakai adalah pedang kayu. Bisa jadi akan membuat tulang retak atau patah, tapi Wang Sanbo masih cukup yakin pada keliatan tubuhnya yang ditopang hawa murni.

Bahkan untuk membuktikan hal itu ada satu dua kali, di mana ujung pedang Ding Tao sempat pula mampir di tubuh jago tua ini.

Jago tua ini bukannya tidak memahami hal ini, sebenarnya sudah sejak berapa jurus yang lalu, rasa kagum yang jujur muncul dari dalam hatinya. Hanya saja wataknya yang keras tidak mengijinkannya berhenti sebelum Ding Tao berhasil menjatuhkan dirinya dengan telak.

Tapi seperti Zhu Lizhi yang perlahan tapi pasti jatuh dalam permainan jurus Ding Tao, Wang Sanbo pun tanpa sadar telah masuk dalam perangkapnya.

Dalam gerak terakhirnya, Ding Tao telah berhasil menempatkan Wang Sanbo di posisi yang dia inginkan. Dengan sengaja sebuah lobanng pertahanan dia tunjukkan. Bagi Wang Sanbo sebenarnya tidak ada pilihan lain kecuali menyerang lobang pertahanan tersebut. Jika tidak maka dari posisi pedangnya yang sekarang Ding Tao bisa menyerang ubun-ubun jago tua itu.

Ibarat orang bermain catur, tinggal selangkah lagi dan Wang Sanbo terkena skak-mat. Apapun langkah yang dia pilih, tidak nanti dia bisa lepas dari serangan maut Ding Tao.

Wang Sanbo yang melihat lobang di pertahanan Ding Tao, memaksakan diri untuk menyerang, meskipun pada saat itu kedudukannya tidaklah menguntungkan. Untuk menyerang Ding Tao dia harus melakukan bergerak memutar dan untuk sekian kejap punggungnya akan terbuka lebar.

Tapi itulah yang dia lakukan, dengan sekuat tenaga jago tua itu mengemposkan seluruh tenaga simpanannya dan melakukan tendangan berputar.

Gerakannya sebat, kakinya menyambar bagai kilat, tapi sayang sasaran yang dituju tidak ada di sana. Dengan cepat Ding Tao maju untuk memotong gerakan Wang Sanbo dan dengan sebuah serangan yang cepat, 3 sabetan pedang mampir di tubuh jago tua itu.

Satu di punggungnya, satu di pundaknya dan yang terakhir dengan indahnya bergerak seperti seorang kekasih yang membelai leher jago tua itu dari kiri ke kanan.

Seandainya saja Wang Sanbo punya penyakit jantung, mungkin saat itu juga jantungnya berhenti berdetak. Ketegangan jago tua itu bagaikan meledak saat dia merasakan pedang Ding Tao membelai lehernya. Bisa dia bayangkan jika Ding Tao memegang pedang yang sesungguhnya, tentu lehernya sudah menggelinding di lantai.

Jagoan tua itu pun menutup matanya untuk sesaat, untuk menenangkan diri sekaligus mengatur kembali nafasnya yang sudah memburu.

Saat dibukanya mata, terlihatlah di hadapannya Ding Tao yang berdiri dengan serba salah.

“Paman Wang…uhm… maafkan anak Ding.”

“Heh… kau menang.”, ujar jago tua itu dengan singkat sebelum keluar dari arena pertandingan.

Untuk sesaat desahan nafas terdengar memenuhi ruangan itu, terutama dari mereka yang masih berumur muda. Rupanya pertandingan tadi telah menyita segenap perhatian mereka dan mencapai klimaksnya saat Ding Tao mengakhirinya dengan serangan yang mematikan.

Dari wajah-wajah mereka mudah saja dilihat siapa yang bersimpati dan sekarang menjagoi Ding Tao, dan siapa yang masih mengharapkan kemenangan dari keluarga Huang.

Anehkah jika sebagian besar generasi muda yang menyaksikan pertandingan itu mendukung Ding Tao dalam hati kecilnya? Ikut cemas saat Ding Tao sepertinya akan mengalami kekalahan dan bersorak dalam hatinya saat Ding Tao berhasil mengalahkan Wang Sanbo?

Lepas dari kesetiaan mereka terhadap keluarga Huang dan kelompok sendiri, saat ini Ding Tao mewakili perubahan, mewakili generasi mereka. Apalagi Ding Tao pernah 18 tahun hidup bersama mereka, sehingga tidaklah sulit bagi para orang muda ini untuk menerima Ding Tao sebagai sosok yang mewakili diri mereka.

Perlukah kita menengok pada Huang Ying Ying? Rasanya hal itu tidak diperlukan, kalau mereka yang memandang Ding Tao sebelah mata saja, sekarang ini terdorong untuk mengagumi bahkan mendukung pemuda itu, tentunya pembaca bisa membayangkan sendiri bagaimana perasaan Huang Ying Ying sekarang ini.

Tiga pertarungan sudah dilalui, masih berapa banyak lagi yang harus dia hadapi?

Tiong Fa yang bisa melihat bagaimana di setiap kemenangan, simpati kepada Ding Tao semakin bertambah, menggerutu dalam hatinya. Dengan perhitungan yang dingin, dia merasa sudah cukup mengetahui tingkatan Ding Tao. Cukup satu kali lagi pertandingan yang menguras tenaga dan dia akan maju sendiri untuk mengakhiri perlawanan anak muda itu.

---------- o ----------

Zhang Zhiyi berdiri tidak jauh dari Tiong Fa, dengan sebelah tangannya Tiong Fa menggamit Zhang Zhiyi lalu menggerakkan kepalanya, memberi tanda pada Zhang Zhiyi untuk maju menghadapi Ding Tao.

Zhang Zhiyi bukanlah orang semacam Feng Xiaohong, Zhu Lizhi atau Wang Sanbo. Jika dia sering mendapat tugas menjadi mata-mata oleh Tiong Fa, sebabnya adalah kemampuan dia untuk mengamati keadaan serta mengambil kesimpulan.

Tidak seperti yang lain, Zhang Zhiyi tentu saja tidak termakan bualan Tiong Fa, dia tahu apapun yang terjadi dalam

pertandingan hari ini, pedang itu pasti akan lepas dari tangan Ding Tao.

Masalahnya hanyalah apakah Ding Tao akan menyerahkannya dengan suka rela atau dengan cara paksa.

Zhang Zhiyi juga pandai menilai tingkatan ilmu bela diri lawannya. Tahu keadaan lawan dan tahu keadaan sendiri, dengan sendirinya 100 kali bertempur 100 kali pula meraih kemenangan. Kalau Zhang Zhiyi masih hidup sampai sekarang melewati tugas-tugas berbahaya, itu bukan hanya karena kemampuan ilmunya yang tergolong sudah mapan, tapi dia juga tahu kapan harus berkelahi dan kapan dia harus lari.

Jika harus menghadapi Ding Tao dalam perkelahian hidup dan mati, Zhang Zhiyi akan lebih memilih lari, karena meskipun dia masih memiliki harapan untuk menang melawan Ding Tao tapi baginya saat ini seberapa dalam ilmu Ding Tao belum dapat dia pahami dengan benar. Dalam penilaiannya Ding Tao masih penuh dengan kejutan.

Sambil berjalan ke dalam arena otaknya berputar memikirkan siasat untuk melawan Ding Tao.

Berbeda dengan Wang Sanbo yang dingin, Zhang Zhiyi menyapa Ding Tao dengan senyum hangat, “Heh, setelah dua tahun menghilang, kau tiba-tiba jadi makin hebat saja anak Ding, apa kau menemukan buah sakti atau obat dewa?”

Matanya berputar dan mengedip dengan nakal pada Ding Tao. Ding Tao jadi tertawa geli dan menjadi jauh lebih rileks.

“Tidak Paman Zhang, hanya saja guru mengajarku baik-baik.”

“Oh begitu, tapi kalau kau benar dapat obat dewa, jangan lupa kau bagi sedikit pada pamanmu yang tambah tua ini.”

Sambil tertawa Ding Tao menjawab, “Tentu paman, aku tidak akan lupa.”

“Baiklah sekarang kita harus saling menguji kemampuan kita masing-masing. Sebagai yang lebih muda kau mulailah lebih dahulu.”

“Baik paman.”

Setelah mereka sama bersiap dan berhadapan, dengan sopan Ding Tao memulai, “Awas serangan paman!”

---------- o ----------

Siapa bilang yang mengambil inisiatif terlebih dahulu akan mengambil keuntungan darinya? Mungkin saja benar demikian, tapi tidak kali ini. Kalau Tiong Fa cerdik seperti musang, Zhang Zhiyi mungkin pantas dipanggil musang kecil.

Setelah beramah tamah dengan Ding Tao, diberinya kesempatan Ding Tao maju lebih dulu. Jika lawannya bukan Ding Tao, jika ini bukan pertandingan persahabatan, mungkin berbeda yang terjadi. Tapi yang kita bicarakan di sini ini adalah Ding Tao, bukan hanya lugu tapi juga sejak kecil sudah diajar untuk menghormati orang yang lebih tua.

Benar dia bergerak lebih dulu, tapi serangannya bukanlah serangan yang membahayakan Zhang Zhiyi, bukan pula serangan yang akan membuat Zhang Zhiyi terpaksa mundur ke posisi yang merugikan. Bukan juga bagian dari siasat untuk mendesak Zhang Zhiyi mengikuti permainan silat Ding Tao.

Serangan setengah matang semacam ini tentu saja tidak merugikan Zhang Zhiyi, justru serangan mentah ini menjadi kerugian buat Ding Tao. Perlu dipahami saat seseorang menyerang tentu ada bagian dari pertahanannya yang terbuka. Serangan bisa menjadi pertahanan yang baik, jika serangan itu dilancarkan dengan tepat. Kalaupun gagal mencapai hasil,

setidaknya serangan itu memaksa lawan untuk mundur atau menangkis serangan, sehingga tidak sempat memanfaatkan celah-celah yang timbul untuk balik menyerang.

Teori ini tentu saja dipahami dengan baik oleh Ding Tao, tetapi pemuda itu terlanjur terbawa oleh suasana persahabatan yang diumpankan oleh Zhang Zhiyi. Siapa sangka serangan Zhang Zhiyi justru telengas dan sebat, tak sepadan dengan senyum di wajahnya.

Dengan satu gerakan yang sama Zhang Zhiyi mudah saja menghindari serangan Ding Tao, sekaligus masuk ke dalam daerah pertahanannya. Tangannya pun cepat terjulur menghajar ke dada Ding Tao, sementara pedangnya mengayun menutup jalan mundurnya. Padahal di saat itu tangan Ding Tao yang memegang pedang sudah terlanjur maju dalam gerakan menyerang.

Untuk menarik serangannya jelas tidak sempat, tapi jika Ding Tao mengelak mundur maka pedang akan menghajar tubuhnya, mau tidak mau Ding Tao harus menerima hajaran Zhang Zhiyi.

Untung Ding Tao masih sempat menggeser posisi tubuhnya dan menyilangkan satu tangannya di depan dada. Meskipun tidak sepenuhnya dapat menahan serangan Zhang Zhiyi, setidaknya mampu mengurangi sebagian dari daya serangan itu yang mencapai jantungnya.

Tapi bahaya belum lewat sepenuhnya karena pedang di tangan Zhang Zhiyi sudah siap mengancam punggung Ding Tao.

Hebatnya Ding Tao, serangan yang di depan dia tahan, serangan yang dari belakang pun tidak lepas dari pengamatan. Pada saat yang bersamaan pedangnya sudah ditarik mundur, bergerak menyilang menjadi perisai bagi punggungnya.

Diam-diam Zhang Zhiyi memuji kecekatan anak muda itu, tapi kekagumannya tidak membuat dia menjadi bermurah hati pada pemuda itu. Tanpa mengendurkan sedikit pun serangan kali ini kakinya yang bergerak menendang ke depan.

Dalam beberapa gebrakan saja, Zhang Zhiyi sudah berhasil mendesak mundur Ding Tao. Bukan hanya itu saja, pemuda itu dapat merasakan betapa jantungnya tergetar saat telapak Zhang Zhiyi mampir di dadanya tadi. Rupanya tanpa sungkan-

sungkan Zhang Zhiyi sudah mengerahkan segenap hawa murni yang dia miliki dibalik pukulannya tadi.

Jika pemuda itu tidak rajin-rajin berlatih dan menghimpun hawa murni sejak dia mulai belajar, mungkin sekarang pemuda itu sudah tergeletak dengan jantung yang terluka parah.

Beruntung dia memiliki himpunan hawa murni yang cukup mapan, lagipula gerakannya menghindar dan melindungi dada, mengurangi sebagian lontaran tenaga Zhang Zhiyi.

Tapi tetap saja aliran tenaganya menjadi kacau, sementara serangan Zhang Zhiyi tanpa hentinya dilancarkan tanpa belas kasihan.

Baru kali ini Ding Tao menghadapi situasi di mana dia harus mati-matian menyelamatkan diri. Bahkan pada saat kekalahannya ketika melawan Wang Chen Jin, keadaannya masih jauh berbeda. Dia masih memiliki ruang untuk mengamati, berpikir dan merencanakan jurus yang harus dia lancarkan.

Tapi tidak kali ini, rasa nyeri di dadanya, ditambah lagi serangan Zhang Zhiyi yang bervariasi dan dilancarkan tanpa henti membuat dia tidak memiliki kesempatan untuk berpikir

sama sekali. Berbeda dengan serangan Wang Sanbo yang membadai tapi sederhana bentuknya.

Serangan Zhang Zhiyi selain dilambari dengan penggunaan hawa murni yang menggiriskan hati, setiap serangan tentu memiliki kerumitan di baliknya. Jika tadi Ding Tao membuat lawannya bergerak menuruti permainannya, kali ini Ding Tao jatuh dalam permainan Zhang Zhiyi.

Jangankan untuk melepaskan diri bahkan untuk bernafas pun hampir-hampir tidak.

Dengan cepat tenaganya terkuras, otaknya dipaksa berputar keras. Keadaan Ding Tao benar-benar bagaikan telur di ujung tanduk. Mereka yang bersimpati pada Ding Tao pun sama-sama mengalirkan keringat dingin.

Sementara seulas senyum terbentuk di wajah Tiong Fa dan para tokoh pimpinan keluarga Huang. Sudah terbayang kemenangan keluarga Huang di depan mata, apa lagi jika mereka membayangkan bahwa setelah ini mereka akan dapat menarik Ding Tao untuk memperkuat barisan.

Kekalahan Ding Tao melawan Zhang Zhiyi, tidaklah menurunkan harganya, di mata mereka yang berpengalaman

justru harga Ding Tao naik berkali lipat. Mereka sama-sama maklum akan sifat Ding Tao dan kecerdikan Zhang Zhiyi yang memanfaatkannya.

Tapi taktik licik seperti itu sudah terang tidak akan bisa dipakai untuk kedua kalinya. Kekalahan Ding Tao kali ini justru akan membuat pemuda itu jadi lebih berpengalaman dan waspada dalam bentrokan-bentrokan selanjutnya di masa depan. Jika Ding Tao diberi kesempatan untuk memulihkan diri, lalu melakukan pertandingan ulang melawan Zhang Zhiyi, mereka yakin sepenuhnya bahwa pemuda itu yang akan memenangkan pertandingan.

Bahkan Tuan besar Huang Jin yang tadinya tidak rela mengumpankan puterinya Huang Ying Ying untuk menikahi Ding Tao, sekarang ini berbalik merasa sayang jika Ding Tao sampai terluka parah. Dalam hati dia memaki Zhang Zhiyi yang terlampau keras melukai calon menantunya.

Tentu saja dia sadar bahwa Zhang Zhiyi memang harus berlaku demikian, jika tidak, belum tentu Zhang Zhiyi dapat memenangkan Ding Tao dalam pertandingan ini.

Melirik ke arah puterinya, Tuan besar Huang Jin jadi geli dan tertawa senang dalam hati. Sambil mengangguk-angguk, dia memuji kecerdikan Tiong Fa dan kejelian putera sulungnya. Sungguh-sungguh keluarga Huang mendapat untung besar kali ini. Teringat dia pada Gu Tong Dang, diapun berjanji dalam hati, setelah semua ini berakhir dia akan menjemput pelatih tua yang sudah banyak berjasa pada keluarga Huang.

Huang Ying Ying yang tadinya bersembunyi di belakang kakaknya, tanpa terasa bergeser maju ke depan. Wajahnya penuh kecemasan, air mata pun mengembeng di pelupuk matanya. Yang sempat melihat, tentu sudah bisa menebak isi hati gadis muda ini. Tapi selain ayahnya, tidak ada yang sempat melirik gadis itu. Perhatian setiap orang tertuju pada pertarungan antara Ding Tao dan Zhang Zhiyi.

Serangan Zhang Zhiyi yang membadai dan keuletan Ding Tao yang berusaha bertahan.

Setiap saat selalu saja mereka disuguhi dengan gebrakan yang mendebarkan hati. Entah sudah berapa kali mereka sempat berpikir, akhirnya, kalah juga pemuda itu, atau robohlah dia sekarang. Tapi dengan keras kepalanya pemuda itu masih sempat saja untuk meloloskan diri.

Yang tidak disangka semua orang adalah sebenarnya saat itu Zhang Zhiyi sudah hampir berputus asa.

Pengetahuannya yang luas dalam ilmu bela diri sudah diperasnya habis-habisan. Selain dari ilmu keluarga Huang, Zhang Zhiyi memiliki banyak simpanan ilmu yang didapatnya saat dia memata-matai perguruan besar yang ada di daratan. Tapi kali ini dia bertemu batunya, yaitu Ding Tao yang hanya mempelajari ilmu keluarga Huang tapi berhasil menangkap inti sari dari ilmu keluarga Huang.

Ding Tao memang belum berhasil menyelami hakekay ilmu bela diri sampai kedalaman yang terdalam, mendaki hingga puncak yang paling puncak. Di mana semua aliran yang berbeda itu bisa dipahami bersumber sari satu sumber yang sama. Di mana menguasai yang satu sama artinya dengan menguasai semua.

Tapi dia sudah menyelami ilmu keluarga Huang hingga tuntas, sehingga sedikit banyak, pemahaman itu sudah ada padanya, meskipun masih berupa bayangan yang tidak jelas. Itu sebabnya berhadapan dengan jurus serangan Zhang Zhiyi yang berbagai macam jenisnya, Ding Tao masih bisa

menyelamatkan diri. Bahkan sedikit demi sedikit, ruang geraknya menjadi semakin luas.

Zhang Zhiyi justru sebaliknya, semakin lama dia bisa merasakan genggamannya atas diri Ding Tao semakin melemah, ikan yang sudah terkail olehnya itu mulai melepaskan diri.

Mereka yang di luar pertarungan tentu saja tidak bisa memahami hal ini, karena sampai sekarang pun Ding Tao masih saja harus pontang panting menyelamatkan diri dari serangan Zhang Zhiyi.

Hingga terkejutlah mereka ketika melihat bagaimana pertarungan itu berakhir.

Saat itu Zhang Zhiyi sedang melancarkan satu tendangan ke arah Ding Tao yang sedang bergerak mundur. Seharusnya Ding Tao masih dapat menangkis serangan, tapi di luar dugaan mereka justru pemuda itu membiarkan perutnya terkena tendangan Zhang Zhiyi.

Bukan main hebatnya tendangan itu, meskipun Ding Tao sudah bersiap-siap dengan memusatkan hawa murninya di bagian itu,

tidak urung dia harus menggertakkan giginya kuat-kuat untuk meneruskan rencananya.

Sebenarnya Zhang Zhiyi sudah bersiap-siap dengan serangan yang berikutnya, tapi tindakan Ding Tao di luar dugaannya. Dengan menerima tendangan itu, Ding Tao meluncur lebih jauh lagi ke belakang, memberinya ruang untuk balik melancarkan serangan.

Tanpa memperbaiki posisi terlebih dahulu, tidak juga menghimpun dahulu tenaga yang membuyar. Ding Tao langsung melancarkan serangan. Serangan itu sederhana saja, tapi dilontarkan dengan segenap kekuatan yang dimilikinya.

Zhang Zhiyi pun mundur untuk kemudian berbalik menyerang karena dia tahu, tentu himpunan tenaga Ding Tao belumlah sepenuhnya pulih setelah terkena tendangannya tadi.

Tapi ternyata serangan itu hanyalah gertakan saja, saat Zhang Zhiyi mundur, Ding Tao ikut menyurut mundur. Ketika Zhang Zhiyi sadar, dalam waktu yang singkat itu Ding Tao sudah berhasil mengatur kembali aliran hawa murni di tubuhnya dan sebelum Zhang Zhiyi sempat bereaksi dia sudah melancarkan serangan selanjutnya.

Itulah serangan yang dilancarkan oleh Feng Xiaohong sebelumnya, kali ini Ding Tao yang memainkannya dan perbawa jurus itu terasa jauh lebih hebat. Gulungan hawa pedang menyambar Zhang Zhiyi.

Sayang lawannya adalah Zhang Zhiyi, Zhang Zhiyi sudah lama merenungi jurus serangan ini dan sudah memegang cara untuk memecahkannya. Inti serangan jurus itu terletak pada jebakan yang siap menyambut lawan, saat lawan berusaha memanfaatkan celah yang sengaja dibuka.

Tapi jika lawan sudah bersiap terhadap jebakan itu, lalu apa artinya jebakan itu?

Muka Zhang Zhiyi yang sempat pucat saat dirinya salah memperhitungkan reaksi Ding Tao kembali berwarna. Dengan sigap dia menyerang melalui celah yang sengaja dibuka.

Ketika dilihatnya pukulan Ding Tao menyambar, dia sudah siap. Pedang yang menusuk hanyalah pancingan, dengan sebat gerakan itu berubah di tengah, berbalik hendak memangkas tangan Ding Tao yang maju menyerang.

Entah ada berapa banyak pasang mata yang terhenti nafasnya.

Tapi bukan tangan Ding Tai yang terpapas, sebaliknya justru pedang Ding Tao yang menempel pada leher Zhang Zhiyi. Rupanya pukulan Ding Tao itupun hanyalah serangan palsu. Dibalik muslihat, ada muslihat.

Serangan pedang yang seharusnya hanya merupakan pancingan justru menjadi serangan yang sesungguhnya. Pukulan yang tersembunyi ternyata hanya pancingan.

Pucat wajah Zhang Zhiyi, kejadian ini di luar dugaannya, tapi pedang sudah melintang di depan lehernya. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan kecuali mengakui kekalahannya.

Kali ini beberapa orang yang mendukung Ding Tao tanpa sadar bersorak, meskipun dengan cepat sorakan itu terhenti dan mereka yang bersorak cepat-cepat menunduk dengan wajah bersalah. Apalagi ketika mereka merasa pandangan mata para pimpinan keluarga Huang yang tajam menusuk, ditujukan pada mereka.

Untuk beberapa saat Zhang Zhiyi kehilangan kata-kata, ketika akhirnya dia membuka mulut nada suaranya terdengar lesu dan senyumnya terasa dipaksakan, “Hehh… Anak Ding, rupanya aku pun harus mengakui kehebatanmu.”

Nafas Ding Tao masih sedikit tersengal, banyak tempat di sekujur tubuhnya yang terasa sakit, tapi dikuat-kuatkannya juga untuk menjawab dengan sesopan mungkin, “Maafkan aku Paman Zhang, hanya keberuntungan saja, kalau tidak tentu sudah sejak tadi aku terjungkal oleh pukulan dan tendangan paman.”

Zhang Zhiyi mengangguk-angguk, kemudian menepuk pundak pemuda itu sebelum kembali ke pinggir arena.

Seperti saling berjanji, pandang mata setiap orang sekarang tertuju pada Tiong Fa, sudah jelas bahwa pertandingan ini dialah yang mengatur. Dalam hati setiap orang bertanya-tanya, siapa lagi yang akan diajukan oleh Tiong Fa, apakah belum cukup kemampuan yang ditunjukkan oleh Ding Tao?

Ketika Tiong Fa dengan langkah yang tenang berjalan ke tengah arena, tanpa terasa banyak dari mereka yang mendukung Ding Tao, menutup mata dan menghela nafas.

Pikir mereka, “Sayang sekali, sebenarnya sungguh tidak adil, tapi kali ini habislah Ding Tao.”

VII. Pedang pusaka lepas dari tangan.

Tiong Fa sudah ada di hadapan Ding Tao, wajahnya tenang tidak menunjukkan kekejian hatinya.

Ditampilkannya wajah menyesal dan berkata dia pada Ding Tao, “Sebenarnya aku merasa malu, harus mendesakmu sedemikian rupa.”

Ding Tao yang masih saja percaya pada Tiong Fa membalas dengan tidak kalah sopannya, “Anak Ding mengerti hati Paman Tiong, apalagi justru ini menjadi pengalaman yang baik bagi anak. Tidak nanti akan menyalahkan paman.”

“Hemm… terima kasih untuk pengertianmu Anak Ding. Aturlah dulu nafasmu, kapan kau siap, kau saja yang membuka dulu serangan. Aku orang tua sudah sepantasnya mengalah sejurus pada yang lebih muda.”

“Terima kasih paman.”, ujar Ding Tao yang sungguh-sungguh merasa berterima kasih.

Jauh di pinggir arena Zhang Zhiyi memaki Tiong Fa dalam hati. Selama apa Ding Tao hendak mengatur nafas? Luka yang

dideritanya sejak tadi melawan dirinya dan Wang Sanbo tentu tidak mudah hilang begitu saja.

Tapi Ding Tao yang tidak berpikir macam-macam, benar-benar menggunakan kesempatan itu untuk sebisa-bisanya mengumpulkan lagi hawa murni di tubuhnya. Perlahan-lahan dialirkan hawa murni mengitari seluruh tubuhnya, sekedar untuk meringankan kerusakan yang sudah terjadi.

Pemuda itu tidak terburu-buru melakukan serangan, sambil berusaha memulihkan diri dia berpikir keras, cara apa yang akan dia ambil untuk menghadapi Tiong Fa.

Tiong Fa yang tadi dengan murah hati memberikan waktu pada Ding Tao untuk memulihkan diri, diam-diam menjadi kesal. Tidak disangkanya pemuda itu benar-benar menggunakan waktu tanpa sungkan-sungkan.

“Dasar pemuda dungu tidak tahu malu.”, makinya dalam hati.

Ding Tao sendiri sebenarnya merasa malu dan sungkan, karena membuat semua yang hadir di situ menunggui dirinya, tapi pemuda itu memandang tugas yang diberikan gurunya jauh lebih penting dari itu semua. Saat akhirnya dia bersiap untuk menyerang, tubuhnya sudah terasa jauh lebih segar, rasa nyeri

pada bagian-bagian tubuh yang terluka masih bisa ditahannya tanpa mengganggu jalannya hawa murni dalam tubuh.

“Maaf paman, jika terlalu lama menunggu.”, ujarnya dengan muka sedikit memerah.

“Ah, tidak apa, tidak apa. Apakah kau sudah siap sekarang?”

“Iya paman, aku akan memulai sekarang. Awas serangan!”

Jurus yang dilancarkan Ding Tao adalah jurus ketiga dari 3 jurus dasar pedang keluarga Huang. Kali ini tidak berani dia melancarkan serangan yang setengah-setengah. Pengalamannya dengan Zhang Zhiyi sudah cukup mengajarinya untuk tidak bermain-main dalam setiap pertarungan. Siapa pun lawannya dan bagaimana pun keadaannya.

Tusukannya begitu cepat dan keras, hingga pedang kayunya pun berdengung.

Tiong Fa tidak menjadi gugup karenanya, dengan mudah serangan itu dia pecahkan. Menyusul berganti dia yang menyerang.

Dalam waktu singkat, berpuluh jurus sudah mereka lancarkan bergantian. Kedua pihak masih seimbang, baik Ding Tao maupun Tiong Fa masih saling menyerang dan bertahan dengan rapatnya. Tiong Fa yang mengharapkan tenaga Ding Tao sudah jauh melemah setelah pertarungan-pertarungan sebelumnya jadi mengeluh dalam hati, ketika menyaksikan keuletan pemuda itu.

Tapi Tiong Fa cukup sabar dan berpengalaman, tanpa terburu-buru dia dengan tenang berusaha menekan Ding Tao, sesekali menjauh sambil dibukanya celah untuk memancing Ding Tao melompat menyerang, agar tenaga pemuda itu semakin cepat habis.

Dua orang itupun seperti sedang melakukan tarian pedang, mengelilingi arena yang cukup luas.

Keringat Ding Tao yang baru saja mengering, dengan cepat mengalir kembali dengan deras. Nafasnya sedikit-sedikit mulai memburu. Baru pada saat itulah mulai Tiong Fa mengeluarkan jurus-jurus andalannya. Ini adalah jurus-jurus rahasia, yang hanya diketahui oleh keluarga sendiri.

Perlahan-lahan, sedikit demi sedikit Ding Tao mulai terdesak.

Tidak ada yang berpikir Ding Tao akan menang, dengan sendirinya jantung mereka yang melihat tidak berdebar sekeras pertandingan-pertandingan sebelumnya. Kebanyakan justru menggunakan kesempatan ini untuk sebanyak mungkin menangkap jurus-jurus rahasia keluarga Huang yang belum pernah mereka lihat.

Dengan hati yang jauh lebih tenang, pengamatan mereka pun jauh lebih cermat. Meskipun mereka mengagumi jurus-jurus yang diperagakan Tiong Fa, lebih kagum lagi mereka pada Ding Tao yang mampu bertahan sekian lama. Entah berapa kali mereka bertanya pada diri sendiri, seandainya mereka yang diserang dengan cara demikian, dapatkah mereka lolos dari serangan itu?

Tentu saja setelah melihat cara Ding Tao meloloskan diri, pemecahannya jadi bisa dimengerti dengan jauh lebih mudah. Tapi yang membuat mereka heran, bagaimana cara Ding Tao yang belum pernah mempelajari jurus rahasia itu, hingga anak muda itu bisa tahu cara pemecahannya?

Tiong Fa tidak kalah kagumnya dengan bakat pemuda itu, tapi kekagumannya berubah menjadi rasa iri dan dengki. Apa lagi ketika dia teringat rencana mereka untuk menarik pemuda itu

ke dalam keluarga Huang. Diam-diam dia justru merasakan kekhawatiran berkembang dalam hati kecilnya, apakah pemuda itu tidak akan membahayakan kedudukannya dalam keluarga Huang nanti?

Justru karena bakat pemuda itu yang terlampau besar.

Sebelum menghadapi pemuda itu secara langsung, hal ini tidak terbayang oleh Tiong Fa, tapi sekarang setelah dapat menyelami sendiri secara langsung bertarung dengan pemuda itu, mulailah keragu-raguan itu mengganggu hatinya.

Ding Tao memang selalu terlambat satu atau setengah langkah menghadapi jurus-jurus rahasia keluarga Huang. Tapi kenyataan bahwa pemuda itu mampu menghindarkan diri dan tidak sampai jatuh ke dalam permainan Tiong Fa, menunjukkan bahwa dalam waktu yang singkat itu, pemuda itu sudah mampu menangkap garis besar atau ide yang dibawa oleh jurus-jurus tersebut.

Jangankan Tiong Fa yang menghadapi pemuda itu secara langsung, bahkan Huang Jin yang menonton dari pinggir arena pun seperti tidak percaya pada penglihatannya.

Demikian juga tokoh-tokoh pimpinan yang lain, seperti Huang Yunshu dan Huang Ren Fang, terutama Huan Ren Fang yang tiba-tiba saja bisa merasakan kedudukannya sebagai calon utama pengganti ayahnya sedang digeser oleh tangan yang tak terlihat.

Ketakutan yang muncul di hati Tiong Fa juga muncul di hati mereka. Merekrut orang berbakat memang perlu, tapi jika orang itu jauh lebih berbakat dari mereka sendiri, apakah tidak seperti memelihara anak harimau, yang jika besar nanti malah membahayakan jiwa pemeliharanya?

Biasanya untuk memastikan bahwa anak murid yang ditarik masuk tidak akan membahayakan bagi dirinya, seorang guru akan menyimpan satu atau dua jurus pamungkas. Jurus yang nantinya akan bisa digunakan jika muridnya ternyata tidak setia pada perguruan.

Tapi hal itu tidak berlaku buat orang semacam Ding Tao, dengan bakatnya diberi tahu satu, dia sudah bisa mengerti dua dan tiga. Apalagi Ding Tao sudah mempelajari lengkap seluruh jurus dasar dan jurus lanjutan. Ibaratnya untuk memasuki satu ruangan, pintunya sudah ditemukan dan kuncinya sudah ada di

tangan. Tinggal satu langkah saja, segenap ilmu keluarga Huang akan dikuasainya.

Jika orang bermain kartu dan semua kartu As sudah ada di tangan, apakah akan dengan sengaja mau mengalah?

Orang mengukur orang lain dengan ukurannya sendiri, ketika melihat bakat Ding Tao keringat dingin mereka pun mengalir keluar.

Dengan menggertak gigi, dalam hati Tiong Fa memaki. Semakin lama, perlawanan Ding Tao justru semakin ulet. Menghadapi jurus rahasia keluarga Huang, justru pikiran pemuda itu jadi semakin terbuka. Bila orang bermain puzzle dan hampir seluruh puzzle-nya telah tersusun, maka makin mudah pula untuk menemukan tempat bagi sisa-sia potongan yang ada.

Demikian juga keadaan Ding Tao saat ini, jika dia tidak melihat dan mengalami sendiri jurus-jurus rahasia keluarga Huang, mungkin baginya perlu waktu satu atau dua tahun untuk mengembangkan apa yang sudah dia miliki hingga menguasai sampai pada puncaknya. Tapi serangan-serangan Tiong Fa

justru membuka matanya dan yang satu-dua tahun itu dengan mudah dikuasainya sekarang.

Meskipun penguasaannya tidak benar-benar sempurna, tapi untuk menahan serangan Tiong Fa, hal itu jauh lebih daripada cukup.

Penonton yang tadinya menyaksikan pertandingan itu tanpa perasaan, jadi tergerak melihat perlawanan Ding Tao yang semakin mantap. Apalagi ketika kedudukan keduanya jadi mulai berimbang.

Pembaca yang suka menonton pertandingan balap kuda mungkin bisa membayangkan perasaan mereka saat itu, bagaimana ketika kuda yang tidak dijagokan sebelumnya, tiba-tiba mulai mendekati kuda terdepan di putaran terakhir. Apalagi jika pembaca kebetulan sudah memasang taruhan pada kuda tersebut.

Sungguh celaka bagi Tiong Fa, semakin lama dia bertarung dengan Ding Tao, semakin cepat pula pemuda itu mematangkan penguasaannya.

Satu-satunya harapan Tiong Fa adalah tenaga pemuda itu yang sudah terlebih dahulu terkuras.

Yang tidak diduga oleh siapapun, adalah penemuan Ding Tao saat dirinya bertarung antara batas hidup dan mati melawan Wang Chen Jin.

Dan itulah yang terjadi sekarang, ketika Ding Tao sudah merasa mengerti semua kunci-kunci jurus rahasia keluarga Huang, mulailah dia mampu memberikan perlawanan. Sadar bahwa yang dia ketahui belum cukup untuk menggunakannya untuk menjebak Tiong Fa untuk jatuh dalam permainan pedangnya, terpikirlah Ding Tao untuk menggunakan kelebihannya tersebut.

Tenaganya mulai disalurkan pada pedang kayu yang ada di tangannya.

Pada mulanya Tiong Fa masih belum menyadarinya, baru setelah beberapa kali tangannya tergetar setiap kali pedang mereka berbenturan, sadarlah dia. Pucat wajah Tiong Fa ketika menyadari hal itu, keterkejutannya itu membuat lemah permainan pedangnya.

Untuk beberapa saat lamanya Ding Tao balik menggempur tokoh utama keluarga Huang tersebut.

Tapi Tiong Fa mendapatkan kepercayaan dari Huang Jin bukan tanpa alasan, dengan cepat dia berhasil menguasai perasaannya, diapun menyalurkan hawa murninya ke tangan sehingga pada setiap benturan yang terjadi tangannya tidak lagi tergetar dan pertarungan pun kembali menjadi seimbang.

Mengandalkan himpunan hawa murninya yang lebih mapan, Tiong Fa berusaha mendesak Ding Tao. Pertarungan pun menjadi semakin seru, hingga menginjak ratusan jurus yang sudah dikeluarkan. Gulungan pedang keduanya saling membelit dan berkitaran di tengah arena. Tidak satupun dari keduanya terdesak mundur dari kedudukan terakhir.

Pada saat yang makin menegangkan itulah, tiba-tiba terdengar suara pedang kayu yang berderak patah. Salah satu gulungan pedang yang berputaran di arena pertandingan menghilang.

Itulah pedang Tiong Fa yang patah jadi serpihan. Nyata bahwa meskipun himpunan hawa murni Tiong Fa lebih mapan, tapi penguasaan Ding Tao terhadap pengaturan hawa murninya justru lebih baik dan lebih menyatu dengan senjata di tangannya.

Nafas Ding Tao terdengar memburu di tengah ruang latihan yang sunyi.

Wajah Tiong Fa pucat lesi, meskipun keadaannya jauh lebih baik dari Ding Tao. Bahkan Tiong Fa yang terkenal cerdik pun kali ini kehilangan akalnya.

Pedang Ding Tao belum sampai mampir di tubuh Tiong Fa, pemuda itupun tidak menyerang, hanya mengambil posisi yang siap mengirimkan serangan. Jika patahnya pedang Tiong Fa tidak dihitung sebagai satu kekalahan, bukan tidak mungkin akhirnya Ding Tao akan kalah karena kehabisan nafas.

Tapi kedudukan Tiong Fa sebagai tokoh yang lebih tua, tentu membuat hal itu akan tampak sangat memalukan.

Adalah Tuan besar Huang Jin yang lebih dahulu pulih dari rasa kagetnya. Suara tepuk tangannya menyadarkan semua yang hadir di ruang latihan itu. Ketika mereka melihat Tuan besar Huang Jin-lah yang bertepuk tangan maka sorak sorai pun pecah memenuhi ruangan.

Mereka yang masih muda berlari mendekat untuk memberikan selamat pada Ding Tao, dengan tawa lebar mereka menepuk-

nepuk pundak pemuda itu. Ada pula yang dengan bercanda mendorong badan pemuda yang sudah kepayahan itu.

Huang Ying Ying yang tadi ikut bersorak, kali ini justru bersikap malu-malu, gadis itu hanya ikut tertawa dari kejauhan saja.
Tuan besar Huang Jin diam-diam membisikkan sesuatu kepada putera sulungnya, kemudian dengan langkah yang tegap mendekati Tiong Fa dan Ding Tao.

Mereka yang melihat kedatangan Tuan besar Huang Jin, mundur keluar dan berbaris dengan rapi dan tertib di pinggir arena.

Menepuk-nepuk pundak Tiong Fa Tuan besar Huang Jin berkata, “Pertandingan yang bagus, tidak perlu berkecil hati. Sudah jadi pepatah dunia persilatan, gelombang ombak yang baru selalu mendorong menggantikan yang lama.”

Kemudian berbalik pada Ding Tao dia tersenyum lebar pada pemuda itu, “Selamat Anak Ding, kemajuanmu dalam menguasai ilmu keluarga Huang sungguh di luar dugaan kami semua. Kecuali satu dua jurus pamungkas, yang memang hanya diturunkan pada kepala keluarga besar Huang, semuanya bisa kau kuasai.”

“Benar-benar bakat yang luar biasa.”

Ding Tao yang mendapat pujian sedemikian tinggi hanya bisa menggumamkan terima kasih sambil menundukkan kepala.

Mereka yang mendengar pujian Huang Jin pun semakin terheran-heran dan mengagumi bakat pemuda itu. Seandainya saja mereka tahu yang sesungguhnya tentu akan berkali-kali lipat pula rasa heran dan kagum mereka. Karena hanya bualan kosong belaka jika Tuan besar Huang Jin mengatakan, bahwa seolah-olah masih ada satu atau dua jurus pamungkas keluarga Huang yang belum dikuasai oleh Ding Tao.

Jangankan jurus pamungkas yang dikuasai oleh Tuan besar Huang Jin, bila diberikan waktu yang cukup buat Ding Tao, bukan tidak mungkin jurus pamungkas yang dikuasai oleh Tuan besar Huang Jin itu pun akan dapat disempurnakannya melebihi penguasaan Tuan besar Huang Jin sendiri.

Hanya saja kenyatan seperti itu sangat sulit diterima oleh akal, yang salah ternyata bisa jauh lebih masuk di akal dari kenyataannya. Karenanya dalam pikiran setiap orang, apa yang dicapai Ding Tao masih kalah seusap dengan tingkatan Tuan besar Huang Jin. Meskipun hal itu ada benarnya, tapi

sebenarnya yang seusap itu adalah masalah himpunan tenaga dalam Tuan besar Huang Jin yang jauh lebih mapan.

Bahkan dalam hal itu pun, tidak akan banyak membantu bila keduanya harus berhadapan dalam pertandingan yang sesungguhnya. Karena sebesar apa pun simpanan hawa murni yang berhasil dihimpun, penggunaannya masih sangat bergantung pada kemampuan pemiliknya untuk menguasai dan menyalurkan tenaga itu secara tepat.

Lebih lagi jika dipertimbangkan bahwa, hawa murni yang bisa membuat pemiliknya bergerak lebih ringan, lebih cepat dan lebih kuat itupun, dalam pengerahannya masih dibatasi juga oleh keterbatasan dari tubuh penggunanya.

Ding Tao yang lebih muda dan terlatih tubuhnya dibanding Tuan besar Huang Jin, memiliki kemampuan untuk menggunakan hawa murni yang lebih besar.

Bila hendak diibaratkan sebuah bendungan, maka himpunan hawa murni itu seperti air yang tertampung dalam bendungan, tubuh adalah saluran irigasi yang dilewati oleh air itu nantinya dan penguasaan akan hawa murni itu adalah pintu-pintu yang

mengatur besar kecilnya dan ke arah mana, air akan dilewatkan.

Jika saluran irigasi yang akan dilewati tidak kuat dan air yang lewat dipaksakan terlalu besar, maka hancurlah saluran-saluran itu dan air pun akan tumpah sebelum sampai pada tujuannya.

Demikian juga jika seseorang memaksakan diri untuk menggunakan hawa murni secara berlebihan, pada waktu yang singkat bisa jadi dia akan menghasilkan daya hancur yang besar, tapi daya hancur yang sama itu pula akan merusakkan tubuhnya.

Lagipula meskipun Tuan besar Huang Jin sudah bertahun-tahun lebih lama berlatih dan menghimpun hawa murni, tapi bukankah apa yang dia simpan itu dia gunakan pula? Entah dalam latihan atau dalam pertarungan yang sesungguhnya. Itu sebabnya bahkan keunggulan yang seusap itupun sebenarnya masih dapat diperdebatkan. Siapa yang sebenarnya lebih unggul, Ding Tao atau Tuan besar Huang Jin sebagai tokoh utama dalam keluarga Huang.

Tidak lama setelah Tuan besar Huang Jin berbasa-basi, Huang Ren Fang telah datang bersama seorang pelayan, membawa sebuah baki berisi dua cawan dan sebotol arak.

Tuan besar Huang Jin, mengisi kedua cawan itu lalu menyerahkan yang satu pada Ding Tao, kemudian sambil mengangkat cawan arak yang lain, dia berucap dengan sungguh-sungguh.

“Anak Ding, hari ini kau sudah membuktikan bahwa kau memang pemilik yang tepat dari pedang itu. Aku, mewakili keluarga Huang, mengucapkan selamat.”

“Dan mengingat tugas yang kau pikul di pundakmu adalah tugas yang menyangkut kepentingan seluruh negeri, kami seluruh anggota keluarga Huang, dengan ini memberikan kesanggupan kami untuk berdiri di belakangmu dan membantumu sekuat tenaga kami, sampai kau berhasil menunaikan tugasmu itu.”

“Sekali lagi aku ucapkan selamat!”

Dan dengan satu tegukan Tuan besar Huang Jin menghabiskan arak di cawannya. Tepuk tangan dan sorak sorai pun memenuhi ruang latihan itu untuk kedua kalinya. Ding

Tao dengan mata yang basah oleh air mata, meneguk habis arak di cawannya.

Cepat Tuan besar Huang Jin menangkap pundak pemuda itu, ketika dia hendak bersoja di depannya, dengan kebapakan Tuan besar Huang Jin membimbing pemuda itu, “Sudah, sudah, cukup, aku tahu ketulusanmu. Malam ini kau sudah banyak menguras tenaga, sebaiknya cepatlah beristirahat. Besok, kita akan bicarakan lebih jauh masalah tugas yang dibebankan oleh gurumu.”

Menoleh ke salah satu anak muda yang ada di situ dia berpesan, “Antar dia ke kamarnya, dan jangan habiskan waktu untuk mengobrol yang tidak perlu. Besok masih ada banyak waktu, malam ini biarkan Ding Tao istirahat sebaik-baiknya.”

Dengan perkataan itu bubarlah mereka semua dari ruang latihan, masing-masing pergi ke ruangan mereka, beberapa orang mengantarkan Ding Tao yang sudah kelelahan ke kamarnya. Mereka pun menaati pesan Tuan besar Huang Jin, apalagi ketika melihat keadaan Ding Tao yang benar-benar terkuras tenaganya.

“Sampai besok Ding Tao, selamat atas kemenanganmu. Sekarang beristirahatlah baik-baik.”, pamit mereka.

“Terima kasih atas perhatian kalian semua. Sampai besok.”, jawab Ding Tao yang baru sekarang merasa betapa tenaganya benar-benar terkuras.

Segera setelah dia menutup pintu, Ding Tao merebahkan tubuhnya ke atas pembaringan. Seluruh tulang dan ototnya terasa lemas tak bertenaga. Untuk sesaat pemuda itu belum memejamkan mata, kejadian malam itu sungguh di luar bayangannya.

Meskipun Gu Tong Dang sudah berkali-kali meyakinkan pemuda itu bahwa ilmunya telah maju pesat, tak pernah terbayangkan olehnya bahwa dia akan dapat mengalahkan tokoh-tokoh yang lebih tua seperti Wang Sanbo, Zhang Zhiyi apalagi Tiong Fa. Bahkan Tuan besar Huang Jin pun mengakui bahwa sudah hampir seluruh ilmu keluarga Huang dikuasainya secara sempurna.

Mendesah bahagia pemuda itu merasa betapa lelahnya dia sekarang, matanya mulai mengantuk dan hampir saja dia

memejamkan mata ketika terdengar ketukan lembut di pintu kamarnya.

Dengan kemalasan pemuda itu bangkit, sejenak dipandanginya saja pintu kamarnya itu, berharap yang mengetuk pintu akan pergi setelah tidak dijawab beberapa lama.

Tapi harapannya itu tidak terpenuhi, malah setelah beberapa kali mengetuk tanpa dijawab, terdengar suara lirih memanggil, “Ding Tao… Ding Tao… apakah kau sudah tidur?”

Suaranya memang lirih saja, tapi suara yang lirih itu justru lebih berarti dari ketukan pintu sekeras apapun, karena suara itu ada suara Huang Ying Ying. Senyuman muncul dari wajah Ding Tao, segala rasa malas dan lelah sepertinya jadi hilang saat dia mendengar suara gadis itu. Malah sekarang dia takut kalau gadis itu benar-benar menyangka bahwa dia sudah tidur dan pergi.

Cepat-cepat dia menjawab, “Tunggu, aku belum tidur.”

Bergegas dia membukakan pintu, di depan Huang Ying Ying sudah menunggu dengan wajah cemberut manja, “Hiih… kau bilang belum tidur, lalu kenapa tidak lekas kau buka pintunya.”

Sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Ding Tao menyahut, “Ah… maafkan aku Adik Ying, aku tidak tahu kalau kau yang mengetuk pintu.”

“Kalau kau tahu itu aku, apa langsung kau bukakan pintu?”, tanya gadis itu dengan manja sambil menundukkan kepala dan wajah bersemu kemerahan.

“Tentu…”

Sejenak keduanya berdiri terdiam dengan jantung berdebaran. Biasanya Huang Ying Ying lah yang berceloteh tanpa henti dan Ding Tao tinggal menimpali, tapi kali ini gadis itu tidak seramai biasanya.

Akhirnya Huang Ying Ying mengangkat wajahnya, dengan sorot mata prihatin dia bertanya, “Ding Tao, bagaimana dengan lukamu?”

Merasakan betapa besar perhatian Huang Ying Ying, setengah sakit yang dia rasakan sepertinya sudah sembuh, dengan menyengir kuda dia menjawab, “Tidak terlalu masalah, hanya rasanya tubuhku sangat lelah itu saja. Tidur sedikit, besok juga sudah baikan.”

“Huuh… kalian ini anak laki-laki, selalu saja menganggap enteng luka. Ini kubawakan obat untukmu, kau minum yang bungkusan ini, kemudian lakukan latihan pernafasan. Lalu setelah itu minum dari bungkusan yang satunya lagi sebelum tidur. Apa kau ada alat untuk memasak obat ini?”

“Ada… ada…”, jawab pemuda itu sambil menatap Huang Ying Ying dengan tatapan penuh kasih.

Betapa terharu hati Ding Tao melihat besarnya perhatian Huang Ying Ying, digenggamnya tangan gadis itu dan dengan penuh perasaan dia berterima kasih, “Adik Ying… kau baik sekali.”

Huang Ying Ying yang terpegang tangannya, menunduk malu, jantungnya berdebaran. Hendak menarik tangannya dan lari, tapi tubuhnya terasa lemas.

“Itu… itu… itu tadi pesan ayah padaku. Sudahlah aku harus cepat kembali.”, katanya, ketika akhirnya dia berhasil menenangkan hatinya.

Ding Tao yang sadar sudah menggenggam tangan gadis itu cepat-cepat melepaskannya, “Ah benar, hari sudah malam. Baiknya Adik Ying cepat kembali ke kamarmu.”

“Sampai besok Kakak Ding.”

“Ya, sampai besok.”

Bercampur aduk perasaan keduanya, ada rasa senang, tapi juga ada rasa berat karena harus berpisah. Ding Tao berdiri saja menunggu di depan pintu sampai Huang Ying Ying menghilang di tikungan. Sebelum menghilang, gadis itu masih sempat berbalik sekali lagi kemudian melambaikan tangan.

Agak lama Ding Tao terpekur memandangi jalan yang kosong, ketika akhirnya dia menutup pintu dipandanginya bungkusan obat yang ada di tangannya.

Teringat tangan lembut Huang Ying Ying yang membawa bungkusan itu dengan sepenuh hati dia kemudian mendekap dan menghirup dalam-dalam wangi dua bungkusan obat itu.

Seandainya saja benar dua bungkusan obat itu berbau wangi, sewangi bau Huang Ying Ying, tapi yang namanya ramuan obat jarang-jarang yang berbau wangi. Dan dua bungkusan obat itu tidak satupun yang berbau wangi, bisa dibilang justru dua bungkusan itu contoh paling bau dari segala macam obat yang berbau.

Karuan saja Ding Tao hampir muntah-muntah dibuatnya.

Tapi bau obat itupun tidak bisa membuat pemuda itu berhenti tersenyum. Sambil menjerang air dan memasak obat itu, pemuda itu pun pelan-pelan menggumamkan lagu cinta yang sedang banyak dinyanyikan orang.

Saat obat yang satu telah siap dan habis diminum, dimasaknya pula bungkusan yang kedua.

Sambil menunggu obat itu siap, dia mulai bermeditasi, mengolah dan menghimpun hawa murni ditubuhnya. Obat yang diberikan Huang Ying Ying, benar-benar baik. Perlahan-lahan tubuhnya jadi semakin segar, aliran hawa murni dalam tubuhnya juga semakin lancar. Jika setelah benturan-benturan tadi aliran darahnya sempat terasa sedikit kacau dan terhambat, maka sekarang bisa dia rasakan aliran darahnya kembali pulih.

Hanya rasa lelahnya tidak kunjung hilang, meskipun merasa sedikit heran, Ding Tao menduga hal itu karena dia terlalu banyak memeras tenaga, jauh di luar pertimbangannya sendiri. Mungkin karena terbawa oleh suasana dan ketegangan, sehingga rasa lelah ini tidak dirasakannya sebelumnya.

Merasa semakin lama semakin sulit baginya untuk berkonsentrasi, pemuda ini akhirnya memilih untuk mengakhiri meditasinya, terlalu riskan jika dia memaksakan diri.

Akhirnya pemuda ini pun memilih termenung-menung, menatapi obat yang sedang dimasak. Beberapa kali kepalanya terangguk-angguk hampir tertidur, tapi mengenangkan kebaikan Huang Ying Ying yang diwakili oleh obat itu, jangankan sedikit kantuk, seandainya disuruh melatih kuda-kuda sambil menjinjing 2 ember air selama 2 batang hio pun mungkin akan dijalaninya.

Sambil tersenyum-senyum pemuda itu, menatap air yang mendidih dan bau khas obat ramuan yang teruar keluar dari dalam poci.

Akhirnya setelah menanti sekian lama, siap juga obat itu untuk diminum, dengan hati-hati, ditiup-tiupnya ramuan yang masih panas itu, lalu pelan-pelan diseruput. Sehabis meminum obat itu, maka tubuhnya merasa sangat nyaman dan kepala pun terasa semakin melayang.

Sambil menghempaskan diri ke atas pembaringan, Ding Tao bergumam, “Rupanya obat supaya tidurku pulas.”

Ding Tao benar-benar tertidur pulas. Saat pintu kamarnya diketuk perlahan-lahan dari luar, pemuda itu sedikitpun tidak terbangun. Bahkan ketika ketukan itu menjadi semakin keras, pemuda itu tidak juga terbangun.

Sebilah pedang tiba-tiba muncul di sela-sela antara daun pintu, dengan tebasan yang cepat pedang itu bergerak memotong palang pintu yang mengunci pintu dari dalam.

Secepat pedang itu menebas, secepat itu pula sebuah sosok melompat ke dalam dan menahan agar palang pintu yang sudah terpotong tidak jatuh bergelontangan ke lantai. Cahaya bulan yang samar tertutup awan hanya memperlihatkan dua sosok berkedok dan berbaju hitam.

Kedua sosok itu dengan cepat memeriksa isi dalam kamar, ketika mereka menemukan Pedang Angin Berbisik milik Ding Tao, keduanya saling berpandangan. Seorang di antara mereka jelas bertindak sebagai pemimpinnya, karena begitu kepalanya mengangguk, yang seorang lagi dengan segera menghadiahkan satu pukulan ke arah ulu hati Ding Tao.

Tinju 7 luka, sebuah ilmu pukulan yang sempat dia curi dari perguruan Kongtong dari Gunung Kongtong

Dengan telak pukulan itu menghajar ulu hati Ding Tao, begitu kerasnya hingga tempat tidur anak muda itu ikut patah menjadi dua. Darah pun menyembur dari mulutnya.

Tubuhnya bergulingan, seketika itu juga dia tersadar dari tidurnya yang lelap. Dadanya nyeri bukan kepalang, terasa anyir darah di mulutnya yang menggugah kesadarannya. Matanya terbelalak nyalang memandang ke arah dua orang berbaju dan berkedok hitam.

Dua orang itu tidak kalah kagetnya melihat pemuda itu belum mati terkena pukulan maut yang dilancarkan begitu telaknya.

Kesadaran Ding Tao dan kemauan dasarnya untuk bertahan hidup lebih cepat bereaksi dibandingkan kedua orang berkedok hitam, sekelam hati mereka. Melihat pintu yang terbuka lebar, pemuda itu mengemposkan tenaga melompat keluar.

Lagi-lagi hal ini berada di luar dugaan kedua orang itu, hingga untuk beberapa saat keduanya hanya saling berpandangan, sebelum seorang di antara mereka memaki, “Goblok! Cepat kejar!!”

Bergegas keduanya mengejar, tapi Ding Tao sudah menang waktu, dia juga tampaknya lebih paham lika-liku di kediaman

keluarga Huang bagian itu, dibandingkan dua pengejarnya. Beberapa kali keduanya kehilangan jejak saat pemuda itu menyusup masuk melewati celah-celah sempit atau gerumbulan semak yang menyembunyikan jalan setapak.

Untuk sesaat lamanya keduanya kehilangan jejak, rumah kediaman keluarga Huang sangatlah luas, mirip satu perkampungan sendiri. Kelompok-kelompok rumah para pelayan dan penjaga, taman dan kolam, bangunan tempat keluarga besar Huang tinggal dan bangunan utama. Apalagi di malam yang gelap.

Pembunuh yang gagal itu meneteskan keringat dingin, dipandangnya rekannya yang lain dengan sorot pandang mengiba, “Tetua… aku sungguh… seharusnya pukulan itu…”

Guram wajah yang seorang lagi, sambil menggigit bibir dia berpikir, akhirnya dia berkata, “Kita pergi saja melaporkan hal ini pada Tuan Huang.”

Rekannya yang masih gugup dengan segera menuruti perkataannya dan melangkah ke arah gedung utama di mana Tuan besar Huang Jin menunggu laporan mereka. Hatinya berdebar membayangkan kemarahan Tuan Huang. Tiba-tiba

dia merasakan hembusan angin menyentuh belakang lehernya, matanya melebar saat sadar apa artinya tiupan angin itu.

Tapi belum sempat dia berkata apa-apa, dirasakan dunia di sekitarnya berputaran, sekilas dilihatnya tubuhnya sendiri berdiri tanpa kepala, sebelum jatuh ke tanah, semakin lama semakin jauh dari dirinya. Telinganya masih sempat mendengar teriakan memanggil para penjaga.

Dalam waktu singkat gegerlah rumah kediaman keluarga Huang, bukan hanya kediaman keluaraga Huang yang geger, bahkan Kota Wuling pun ikut menjadi geger. Hampir setiap anggota keluarga laki-laki yang telah cukup umur, menenteng senjata, bergerak menggeledah ke seluruh penjuru rumah itu, bahkan beberapa telah memacu kudanya keluar untuk memeriksa ke sudut-sudut kota.

Dari mulut ke mulut beradar desas-desus yang mengatakan, Zhang Zhiyi telah memergoki Ding Tao sedang menyelinap ke dalam ruangan khusus milik Tuan besar Huang Jin, dan sedang berusaha melarikan diri sambil membawa kitab pusaka keluarga Huang yang hanya diwariskan pada pimpinan keluarga yang terpilih.

Zhang Zhiyi yang harus menghadapi pemuda itu dengan pedang pusakanya sangat kerepotan. Syukur saja Tiong Fa yang sedang kesulitan tidur, sempat mendengar suara perkelahian mereka dan memburu keluar.

Sayang Tiong Fa tidak keburu membantu Zhang Zhiyi menahan Ding Tao, tapi setidaknya sebelum pedang Ding Tao dengan kejamnya memotong leher anggota yang setia itu, Zhang Zhiyi masih sempat menjelaskan duduk perkaranya. Meskipun dengan penjelasan yang sepotong-sepotong dan dibayar dengan nyawa.

Ding Tao tidak lolos begitu saja, diapun terluka oleh pukulan Tiong Fa sebelum berhasil melenyapkan diri dalam kegelapan.

Tapi pemuda itu masih sangat berbahaya dengan Pedang Angin Berbisik di tangan, itu sebabnya setiap anggota keluarga Huang dan para penjaga yang menemukannya, diperintahkan untuk mengambil langkah sekeras mungkin. Tidak perlu menangkapnya hidup-hidup, bunuh dulu baru urusan lain belakangan.

Terang saja seisi kota jadi ikut geger, derap kuda membelah malam yang sepi. Tidak sedikit pula orang-orang keluarga

Huang yang ikut di tempatkan menjaga gerbang-gerbang kota Wuling. Entah berapa ratus orang yang mencari Ding Tao malam itu, tapi Ding Tao lenyap tanpa bekas. Bisik-bisik mengatakan bahwa sebenarnya pemuda itu merupakan pemuda yang berbakat yang sulit ditemukan bandingannya dalam 10 tahun terakhir. Hanya sayang sifatnya ternyata licik hingga tega menyatroni orang yang telah membesarkan dia selama ini.

Dalam keremangan malam Tiong Fa menyesali kericuhan yang terjadi ini. Dalam hati dia mengutuki kecerobohannya, bagaimana mungkin pemuda itu bisa lolos darinya? Dia pun sangat menyesali terbunuhnya Zhang Zhiyi. Zhang Zhiyi adalah salah satu orang kepercayaannya, tapi pada saat rencana itu rusak berantakan yang terlintas di benaknya adalah, sesedikit mungkin orang di luar kelompok inti boleh mengetahui hal itu.

Lepasnya Ding Tao membuat dia terdesak oleh waktu, setiap saat bisa saja Ding Tao bertemu dengan salah seorang penjaga, dia harus terlebih dahulu memburukkan nama pemuda itu, sebelum pemuda itu sempat bertemu siapapun.

Dipandanginya tubuh Zhang Zhiyi yang terpisah dari kepalanya, teringat pula akan keadaan kamar Ding Tao yang tidak sesuai

dengan cerita darinya baru saja. Tapi Tiong Fa belum bisa bergerak untuk membersihkan kamar Ding Tao dari jejaknya. Rahangnya mengeras, bertanya-tanya, sampai berapa jauhnya kerusakan pada rencana mereka ini terjadi.

---------- o ----------

Sebenarnya apa yang terjadi malam itu? Ada juga keinginan dari penulis untuk membuat semacam cerita misteri, sayangnya penulis termasuk orang yang bermulut ember, tidak bisa menyimpan rahasia, sehingga meskipun ada keinginan tapi tidak ada kemampuan.

Sejak Tuan besar Huang Jin menyaksikan bakat Ding Tao, dalam hatinya lenyap sudah keinginan untuk menarik anak muda itu ke dalam keluarganya. Hilang pula minatnya untuk mengambil Pedang Angin Berbisik dari tangan pemuda itu secara baik-baik.

Kekalahan Tiong Fa, kondisi Ding Tao yang sudah sangat kelelahan, membuat sangat tidak berwibawa jika Tuan besar Hung Jin harus memaksakan diri untuk mengirim satu orang lagi untuk bertanding melawan Ding Tao. Lagipula siapa yang hendak ditandingkan melawan pemuda itu?

Kondisinya sangat payah, siapa pun jagoan tingkat atas dari keluarga Huang yang diminta untuk bertanding melawan pemuda itu akan kehilangan mukanya. Sementara bakat Ding Tao justru menunjukkan kemampuannya memberikan hasil yang di luar dugaan. Mengirimkan salah satu jagoan muda memiliki resiko menelan satu lagi kekalahan, memperpanjang daftar kemenangan Ding Tao dan membuat nama mereka jadi lebih terpuruk bila memaksa Ding Tao untuk bertanding lagi dan lagi hingga mareka memenangkan pertarungan karena pemuda itu mati kepayahan.

Tuan besar Huang Jin tidak pernah suka berjudi, jika dia harus berjudi, maka jelas baginya kapan dia harus bertahan dan kapan harus mundur. Kali ini dia memilih mundur dari perjudian itu.

Itu sebabnya di depan semua orang dia memuji bakat Ding Tao, sekaligus mengesankan masih adanya jurus rahasia yang tidak dipahami Ding Tao. Berjanji untuk membantu Ding Tao dan mengikat tali persahabatan. Di depan semua orang ditunjukkannya bahwa tidak ada ganjalan, keluarga Huang sudah mempercayakan pula pedang pusaka itu ke dalam tangan Ding Tao.

Jika seorang mengusut satu kejahatan, yang pertama kali dia lakukan adalah mencari siapa yang memiliki motif untuk melakukan kejahatan itu. Apa tujuan kejahatan itu dilakukan? Balas dendam? Keserakahan? Keuntungan apa yang ingi diraih pelakunya lewat kejadian itu?

Setiap penjahat yang licin mengerti akan hal ini, sebelum memulai aksinya, terlebih dahulu dia berusaha untuk mengaburkan motif itu. Dalam hal ini Tuan besar Huang Jin lah penjahatnya, meskipun bila kau tanya dirinya, mungkin dia tidak akan merasa apa yang dilakukannya adalah satu kejahatan. Inilah bentuk rasa baktinya bagi leluhur, bentuk rasa kasihnya pada anak cucunya. Dengan berjuang, berusaha mengangkat nama keluarga meskipu dirinya harus berendam dalam lumpur untuk dapat menggapainya.

Arak yang dia hidangkan mengandung racun yang akan membuyarkan himpunan hawa murni seseorang. Tidak cukup demikian, diutusnya puteri kesayangannya untuk mengantarkan bungkusan obat untuk membantu Ding Tao memulihkan kondisinya yang kelelahan. Obat itu mengandung ramuan semacam obat tidur, ditambah dosis yang lebih kuat dari racun pembuyar hawa murni yang dicampurkan ke dalam arak.

Tidak perlu heran jika Ding Tao akan tertidur lelap setelah meminum obat itu, karena obat itu memang meredakan ketengangan dan membantu seseorang yang mengalami luka-luka yang menyakitkan tubuh untuk tidur dengan tenang. Lengkap sudah rencananya, Ding Tao akan tertidur dengan pulas dan hawa murni yang buyar.

Tuan besar Huang Jin sendiri harus meminum obat penawar dan memulihkan diri karena dia meminum racun yang sama dengan yang diminum Ding Tao. Untuk melaksanakan tugas selanjutnya, diserahkannya pekerjaan itu pada orang kepercayaannya Tiong Fa. Tiong Fa kemudian memilih Zhang Zhiyi untuk membantu dia mengerjakan hal itu.

Dia memilih Zhang Zhiyi karena jagoan yang satu itu mengenal banyak sekali ilmu dari perguruan lain. Rencana mereka adalah meninggalkan bekas pukulan yang khas, yang akan dikaitkan dengan sebuah perguruan di daerah utara. Zhang Zhiyi tidak perlu kuatir apakah ilmunya sudah cukup sempurna karena Ding Tao sudah buyar hawa murninya, yang penting adalah bekas yang ditinggalkannya.

Jaring sudah dipasang dengan rapat, lalu bagaimana ikan itu bisa lolos?

Adalah Huang Ying Ying yang mengacaukan rencana itu, gadis yang sedang jatuh cinta ini mendapatkan ide untuk mengambil pula obat penambah tenaga yang biasa dikonsumsi keluarga Huang untuk membantu mereka dalam proses memperkuat himpunan hawa murni mereka. Tuan besar huang Jin tidak menyangka gadis itu akan berani mengambil obat rahasia keluarga untuk orang luar.

Tapi gadis yang sedang jatuh cinta memang seharusnya tidak dipercaya. Apalagi gadis itu sama sekali tidak tahu menahu tentang rencana jahat ayahnya terhadap Ding Tao. Dilihatnya ayahnya begitu kagum dan perhatian pada pemuda itu. Dalam pikirannya jika sampai ayahnya tahu pun tentu tidak menjadi halangan.

Obat yang diambil Huang Ying Ying dengan diam-diam itulah justru yang menjadi penawar dari racun pembuyar hawa nurni.

Alhasil memang benar Ding Tao tertidur pulas bak orang sudah mati, tapi himpunan hawa murni dalam tubuhnya masih bekerja dengan baik. Saat Zhang Zhiyi memukul dadanya, hawa murninya secara naluriah melindunginya dari kematian. Pukulan itupun menyadarkan pemuda ini untuk sementara

waktu sehingga dia masih sempat melarikan diri dari kedua pembunuh itu.

Setengah sadar pemuda itu melarikan diri dari ancaman bahaya yang bisa dirasakan oleh nalurinya untuk bertahan hidup.

Jika ada sifat yang diwariskan secara turun temurun pada manusia, itulah naluriah untuk bertahan hidup. Mereka yang tidak mewarisinya tentu tidak akan mampu bertahan hidup di dunia purba yang keras.

Lalu di mana pemuda itu menghilang? Bukankah kesadarannya terganggu oleh khasiat obat tidur yang diminumnya? Ditambah dengan luka di jantungnya yang tidaklah ringan, bagaimana dia mampu menjaga kesadarannya sampai selamat di luar perbatasan kota?

Rasanya jawaban dari pertanyaan ini bukanlah misteri bagi para pembaca. Sudah jelas Ding Tao tidak akan mampu melarikan diri melampaui gerbang-gerbang kota yang dijaga ketat, dia juga tidak mungkin mampu merayap melewati dinding-dingin kota yang tinggi. Jangankan melakukan hal-hal

semacam itu, untuk lari keluar dari kediaman keluarga Huang pun dia tidak mampu.

Jadi di mana dia berada? Sudah tentu dia masih ada di dalam kediaman keluarga Huang.

Di mana?

Tentunya di tempat orang yang paling dekat dengan hatinya, tempat orang yang paling dipercayainya, dalam keadaan setengah sadar, hati dan nalurinya bekerja melampaui pikiran logisnya. Dengan langkah yang terhuyung-huyung, pemuda itu telah mengambil jalan-jalan pintas hingga sampai di depan kamar nona muda keluarga Huang, Huang Ying Ying.

Pemuda itu pingsan begitu dia sampai di depan pintu kamar, Huang Ying Ying tentu saja tidak tahu Ding Tao sedang terbaring pingsan di sana. Barulah ketika dia membuka pintu karena didengarnya ada keributan di luar, dia menemukan pemuda itu di sana.

Kaget dan khawatir, gadis itu tidak sempat berpikir panjang. Apalagi darah yang mengering, menodai sebagian besar bagian depan baju yang dikenakan pemuda itu.

Tanpa menunggu pertolongan orang lain, dengan susah payah, didukungnya tubuh Ding Tao hingga sampai ke atas pembaringannya sendiri.

Diaturnya baik-baik tubuh pemuda itu lalu diselimutinya. Setelah yakin pemuda itu aman berada di dalam kamarnya diapun bergerak untuk meninggalkan kamar dan menemui tabib pribadi keluarga Huang, yang tinggal di salah satu bangunan dalam kediaman keluarga Huang.

Tangannya sudah menyentuh pintu, ketika terpikir bahwa luka yang dialami Ding Tao menunjukkan bahwa ada orang yang berniat mencelakai pemuda itu, tidak terpikir olehnya betapa berbahayanya berkeliaran di luar kamar, bila ada orang yang sedang menyatroni rumahnya. Yang terpikir olehnya adalah keselamatan Ding Tao saat ditinggalkan.

Cepat-cepat gadis itu kembali, kali ini disiapkannya selimut tebal di lantai, di bagian yang tersembunyi oleh pembaringannya yang besar. Tubuh Ding Tao yang sudah dinaikkan ke atas, diturunkannya ke sana, diaturnya barang-barang lalu diperiksanya dari arah pintu. Setelah puas dengan hasil kerjanya barulah gadis itu pergi meninggalkan ruangan, hendak menuju ke bangunan tempat tabib itu tinggal.

Dia tidak berani berjalan dengan terang-terangan, karena teringat orang yang menyerang Ding Tao bisa jadi masih berkeliaran.

Bersembunyi dalam bayang-bayang gadis yang pemberani ini mengendap perlahan namun pasti.

Langkahnya tiba-tiba terhenti saat dilihatnya dua sosok berbaju dan berkedok hitam sedang berhadapan dan mempercakapkan sesuatu.

Lamat-lamat terdengarlah percakapan mereka.

Semakin lama mendengarkan semakin pucat wajah gadis itu. Baju hitam, kedok hitam, di malam yang gelap, apa ada orang berpikiran lurus bakal melakukan hal itu? Yang jelas apapun yang hendak mereka lakukan, keduanya menimbulkan kecurigaan orang yang memergokinya. Betapa kaget Huang Ying Ying, saat mereka menyinggung-nyinggung nama ayahnya.

Lebih pucat lagi wajahnya saat melihat adegan yag sudah kita ketahui dalam bab sebelumnya.

Tanpa banyak bertanya, gadis ini bisa membayangkan apa yang sebenarnya terjadi. Meskipun hatinya memberontak dan belum bisa menerima kenyataan yang ada di hadapannya, gadis itu tidak membuang-buang waktu untuk kembali ke kamarnya. Ding Tao berada dalam bahaya dan tidak ada seorangpun di rumah itu yang bisa dipercayainya untuk menolong pemuda pujaannya itu.

Begitu sampai di dalam kamar ditutupnya pintu rapat-rapat, dengan jantung berdebaran dia bersandar di balik pintu. Matanya berkeliaran dengan liar, menjelajahi setiap sudut kamarnya. Sudah belasan tahun dia tinggal di kamar yang sama. Perubahan kecil dan besar dia lakukan, setiap apa yang ada di dalam kamar itu dia kenal benar, tapi kali ini matanya memandang lewat sudut pandang yang berbeda.

Di mana dia bisa menyembunyikan Ding Tao dengan aman? Di bawah tempat tidurnya? Di balik pemisah ruangan dari ukiran kayu tempat dia berganti pakaian? Atau di ruang sebelah, sebuah tempat dengan bak yang besar tempat dia mandi dan membersihkan diri?

Kamar Huang Ying Ying sangatlah luas. Dalam kamar seorang gadis sudah wajar jika ada pula lemari besar yang berisi

pakaian. Jika kamarnya demikian luas, lemari pakaian gadis itu pun sepadan dengan luas kamarnya.

Segala macam kain dengan berbagai macam warna bisa ditemukan di situ. Dari jahitan penjahit di sebelah utara kota, sampai penjahit yang tinggal di selatan kota ada juga di sana.

Di antara helai-helai kain dan baju yang bergantungan itulah Ding Tao menghabiskan waktunya, pingsan dengan tenangnya sementara di luar ratusan orang mengubek-ubek segala penjuru untuk mencari dirinya.

Luka pemuda ini sebenarnya cukup parah, beruntung hawa murninya sudah cukup mapan dan Zhang Zhiyi pun belum begitu menguasai ilmu pukulan yang digunakannya. Nafasnya tersengal-sengal, bahkan dalam tidurnya yang pulas oleh obat tidur pun pemuda itu masih sering menyeringai kesakitan.

Huang Ying Ying yang merasa khawatir oleh keadaan pemuda itu hanya bisa menyeka bagian-bagian tubuhnya yang ternoda darah.

Dia mengatur kain-kain tebal supaya pemuda itu dapat berbaring dengan sehangat dan senyaman mungkin. Untuk sesaat dipandanginya wajah Ding Tao yang pucat, dengan

sapu tangan dia menghapus keringat yang memenuhi dahi pemuda itu.

Tidak berani berlama-lama, gadis itu cepat-cepat menutup lemarinya, dengan hanya menyisakan sedikit celah sebagai lubang udara.

Ketika suara ramai orang melewati depan kamarnya, gadis ini berpura-pura terbangun oleh suara itu. Dibukanya pintu lalu ia melongokkan kepalanya keluar, menanyai orang-orang yang lewat, “Paman, ada apa ribut malam-malam begini?”

“Ada pembunuhan nona muda!”

“Ada yang membunuh Tuan Zhang Zhiyi.”

“Ada yang mencuri kitab pusaka ayah nona.”

“Ding Tao pembunuhnya, sekarang dia sedang lari.”

Beberapa orang menjawab berbarengan, suara mereka bercampur justru membuat penjelasan mereka tidak jelas, Huang Ying Ying tentu saja sebenarnya sudah mengetahui yang terjadi, bahkan lebih jelas dari mereka yang berbicara, tapi dia berpura-pura kebingungan.

“Paman, bicaralah satu per satu, apa yang sebenarnya terjadi?”

Akhirnya salah seorang dari mereka berusaha menjelaskan dengan runut apa yang sudah didengarnya dari penjelasan Tiong Fa dan Tuan besar Huang Jin.

Sambil mengerutkan alis, Huang Ying Ying berpura-pura kesal, tidak sulit karena hatinya memang sedang penuh rasa khawatir dan juga marah. Khawatir pada keselamatan Ding Tao, serta marah pada ayah dan keluarganya.

“Apa tidak salah? Apa gunanya bagi Ding Tao untuk melakukan hal itu? Tidak tahukah kalian, baru saja dalam satu pertandingan persahabatan, tidak ada seorang pun jagoan dari keluarga Huang yang mampu mengalahkannya!”

Mereka yang tahu bahwa nona muda mereka ini dekat dengan Ding Tao jadi merasa serba salah.

“Soal itu…, kami juga tidak mengerti… mengapa tidak nona bertanya pada ayah nona saja?”

Sambil membanting kaki nona muda itu pun menjawab, “Huh, kau kira aku tidak berani menanyakan pada ayahku? Lihat saja, selekasnya aku akan menghadap ayah.”

Pintu pun dibanting tertutup, orang-orang saling berpandangan lalu mengangkat bahu. Salah seorang di antara mereka menyeletuk, “Sebenarnya aku juga merasa ragu, masa Ding Tao bisa berbuat sekeji itu?”

Tiba-tiba pintu kembali dibuka dan kepala Huang Ying Ying muncul di situ, tentu saja mengagetkan semua orang, “Nah betul itu, kalian sudah kenal Ding Tao belasan tahun, apa dia ada potongan macam maling atau pembunuh?”

Dan secepat kepala itu menongol keluar, secepat itu pula dia menghilang kembali di dalam.

Menghela nafas sambil menggelengkan kepala, mereka yang di luar saling berpandangan sambil tersenyum geli. Tapi pertanyaan itu ada dalam kepala mereka, bagi mereka yang mengenal dekat pemuda itu, tuduhan Tiong Fa tentu saja sangat tidak sesuai dengan watak Ding Tao yang mereka kenal. Hanya saja siapa yang berani meragukan perkataan Tiong Fa?

Tidak lama waktu yang dihabiskan Huang Ying Ying untuk merapikan diri, dengan bergegas dia pergi untuk menemui ayahnya. Setiap kali dia bertemu dengan rombongan orang

yang mencari Ding Tao, percakapan yang kurang lebih sama terjadi.

Dengan caranya sendiri gadis itu berusaha membersihkan nama pemuda pujaannya. Tangisannya disimpan rapat-rapat dalam hati, tidak ada yang bisa tahu betapa kalut dan hancur sesungguhnya hati gadis ini. Kebanggaannya sebagai nona muda keluarga Huang yang terhormat, tokoh aliran lurus yang dikenal akan kejujuran dan keadilannya, sekarang hancur berkeping-keping.

Lebih-lebih lagi, adalah pemuda yang dia kasihi yang sudah menjadi korban fitnah dan kekejian mereka.

Langkahnya yang cepat membawa dia menemui ayahnya yang sedang berunding dan memberi jawab pada orang-orang yang datang untuk bertanya.

Ketika melihat gadis itu, semua orang yang di sana terdiam. Ayahnya berjalan mendekati dengan raut sedih. Diraihnya puteri kesayangannya itu lalu dipeluknya, seperti ketika dia masih kecil. Tanpa terasa air mata meleleh dari kedua bola mata Huang Ying Ying yang bening.

Terisak-isak, dia menumpahkan segala perasaannya dalam dekapan ayah, yang masih dikasihinya, siapapun dia, apapun yang sudah dilakukan. Perasaan kasih yang tertanam bertahun-tahun lamanya tidak bisa dihilangkan begitu saja. Semua yang menyaksikan, tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya ada dalam hati gadis itu.

“Ayah… ayah… apakah benar kata orang?”, sambil terisak dia bertanya, dalam hati dia berteriak, memohon ayahnya agar mengatakan yang sejujurnya.

Memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi, sosok ayah yang selalu tampil sebagai penyelamat. Akankah kali ini kembali tampil sebagai penyelamat? Bisakah ayahnya meluruskan yang salah, ketika itu dilakukan olehnya sendiri?

“Nak… Ying Ying, hentikan tangismu, dia bukan Ding Tao yang kaukenal dua tahun yang lalu. Kita semua tidak tahu, apa saja yang dialaminya selama dua tahun itu di luaran.”

“Tapi ayah… ini Ding Tao. Dia… dia… dia tidak mungkin sekeji itu.”, sambil menjauhkan diri ditatapnya kedua mata ayahnya dalam-dalam.

Tuan besar Huang Jin mengeluh dalam hati, terbayang masa kecil gadis itu, entah berapa kali gadis itu datang padanya dengan mata basah seperti sekarang ini dan dia akan selalu bisa membuatnya tersenyum kembali. Tapi tidak kali ini, dengan sedih orang tua itu menggelengkan kepalanya.

“Saudara Tiong Fa sendiri melihat kejadiannya.”

“Apakah tidak mungkin salah?”

“Apa kau menuduh Paman Tiong Fa berbohong?”

“Bagaimana kalau Zhang Zhiyi yang berbohong?”

“Kalau begitu mengapa Ding Tao harus lari? Dia bisa menjelaskan kebenarannya pada pamanmu.”

“Bagaimana kalau Ding Tao khawatir bila Paman Tiong Fa tidak percaya padanya? Terbukti Paman Tiong Fa telah membantu Zhang Zhiyi melawan dirinya?”

“Pamanmu sudah menyuruh mereka berhenti berkelahi, tapi Ding Tao yang terus menyerang, bahkan mengambil kesempatan saat Zhang Zhiyi mengendurkan serangan untuk

memenuhi permintaan kakekmu, Ding Tao memenggal kepalanya."

Akhirnya gadis itu menggigit bibir dan membanting kaki, "Aku tidak percaya!"

"Ying Ying! Jangan keras kepala!"

"Ayah jahat!", teriak gadis itu sambil menyentakkan badannya dari pelukan sang ayah dan berlari kembali ke kamar.

Sambil berlari kembali ke kamar, air matanya bercucuran. Habis sudah harapannya, ayahnya tidak akan berbalik dari kesalahannya. Meskipun Huang Ying Ying tidak terlalu mengharapkan hal itu terjadi, tapi sungguh dia berdoa agar hal itu terjadi.

Sedikit penghiburan dalam hatinya, dia sudah berhasil menjalankan rencana yang terpenting. Sekarang, tidak akan ada seorangpun yang menyangka bahwa Ding Tao saat ini sudah berada dengan aman di dalam kamarnya.

Tuan besar Huang Jin menatap kepergian anak gadisnya dengan muka memerah. Memerah karena marah, marah karena perlawanan anak gadisnya terhadap dirinya sendiri,

marah karena terpaksa mengorbankan perasaan anak gadis kesayangannya. Marahnya itu pun akhirnya tertumpah pada Ding Tao dan Gu Tong Dang, jika saja mereka tidak berkeras untuk mengangkangi Pedang Angin Berbisik…

Dengan menggeram dia memberikan perintah, “Apa pun yang terjadi, kalian cari anak itu dan bunuh dia di tempat! Tidak perlu membawanya menghadapku.”

“Baik Tuan Huang.”, gumam mereka yang ada di sana. Tidak berani lagi mereka bertanya lebih lanjut, siapa yang mau menanggung murka Tuan besar Huang saat itu?

Sungguh malam yang sangat sibuk, seperti sudah diceritakan sebelumnya, orang-orang Tuan besar Huang menjelajahi seluruh Kota Wuling dan untuk beberapa hari ke depan cerita tentang Ding Tao menjadi pembicaraan paling hangat, bukan hanya di Kota Wuling, tapi disebut-sebutnya Pedang Angin Berbisik membuat cerita itu menjadi cerita terhangat dalam dunia persilatan.

Nama Ding Tao pun terkenal sebagai jagoan pedang baru dalam dunia persilatan, sayang nama itu juga dikenal sebagai nama seorang tokoh yang tidak kenal budi dan kejam. Tapi

untuk sementara kita tidak sibuk mengurusi keramaian di dunia luas, kita harus berfokus pada apa yang terjadi di rumah kediaman keluarga Huang.

Bahkan lebih tepatnya lagi, kita berfokus hanya di salah satu bagian dari kediaman keluarga Huang yang sangat luas itu.

Yaitu di kamar pribadi nona muda keluarga Huang.

VIII. Cinta Huang Ying Ying

<catt: Untuk revisi, please ignore: ulah tabib Shao malam itu, teringat masa kecil Ding Tao yang pernah membuatkan kebun obat buat tabib Shao, menyelidiki ke kamar Ding Tao, bersembunyi dari dua bayang2 yang bertugas "membersihkan kamar Ding Tao", kecemasan, pergi ke Tuan Huang, gemetar, gentar, kembali ke kamarnya, bingung, teringat Huang Ying Ying, pergi ke kamar Huang Ying Ying. Edit bab VIII menyesuaikan perubahan ini>

Malam itu, setelah bertengkar dengan ayahnya di depan banyak orang, masih ada beberapa hal penting lain yang terjadi.

Sesosok bayangan tampak bersembunyi di sudut bangunan, mengamat-amati kamar tempat Huang Ying Ying berada. Saat terlihat nona muda itu berlari menuju ke kamarnya sambil berulang mengusap mata, mengeringkan air mata yang tidak hentinya mengucur, terdengar desahan sedih bayang-bayang itu.

Menengok ke kiri dan ke kanan dilihatnya apakah ada orang di sana, keadaan sepi sudah lama orang menghentikan pencarian di bagian itu. Tapi masih juga ditunggunya beberapa lama. Saat orang itu yakin tidak ada orang lain di sekitar tempat itu, dengan sedikit membungkuk dia berlari cepat ke arah Huang Ying Ying yang baru saja hendak membuka pintu kamarnya.

“Nona muda Ying, Nona muda Ying.”, setengah berbisik, setengah memanggil, bayang-bayang itu ingin memanggil tapi takut juga jika suaranya terdengar orang lain.

Terlonjak kaget gadis itu saat tiba-tiba didengarnya suara memanggil. Cepat dia menutup kembali pintu yang baru saja dibuka, sambil bersender di depan pintu dengan suara gemetar dia bertanya, “Siapa?”

“Oh… Tabib Shao Yong… ada apa? Kau mengagetkanku.”

“Maaf nona, maaf…sebentar… biar kuatur dulu nafasku.”, dengan nafas tersengal tabib yang cukup berumur itu menyandar di tiang dekat pintu kamar Huang Ying Ying.

Sembari menunggu nafasnya teratur, matanya melihat ke sana ke mari, mengawasi keadaan di sekitar tempat itu, khawatir ada orang lain yang melihat. Huang Ying Ying yang melihatnya, jadi ikut pula melihat ke kiri dan ke kanan.

“Eh Tabib Shao, sebenarnya ada apa?”, lenyap sudah tangisnya yang tadi berderai.

Maklum sifatnya memang periang jika dia tadi hingga sampai menangis itu karena memang beban yang tidak tertahan. Tapi menghadapi situasi yang unik dari Tabib Shao Yong, tidak urung rasa ingin tahunya lebih menonjol daripada kesedihan sebelumnya dan untuk sementara lupalah gadis itu dengan masalah antara ayah dan pemuda pujaan.

Tabib Shao Yong yang sudah tidak tersengal, sekali lagi memandang ke sekeliling tempat itu sebelum berbisik, “Nona muda, tahukah kau obat apa yang tadi kauberikan pada Ding Tao?”

Dengan perlahan Huang Ying Ying menggeleng, matanya menatap tajam pada Tabit Shao, mengharap penjelasan lebih lanjut.

“Menurut nona muda, apakah Ding Tao meminumnya?”

Terdiam sesaat Huang Ying Ying akhirnya dengan ragu-ragu dia menjawab, “Entahlah Tabib Shao, jika menurut setahuku Ding Tao yang kukenal akan meminum obat itu, tapi Ding Tao yang kukenal juga tidak akan membunuh Zhang Zhiyi apalagi jika alasannya untuk mencuri ilmu pusaka keluarga kami.”

Tabib Shao, menggigit bibirnya sebelum dengan muka pucat dan keringat dingin menetes berkata, “Nona, jika kukatakan bahwa Ding Tao tidak bersalah, akankah nona percaya? Jika kukatakan aku memiliki bukti-buktinya dengan jelas, akankah nona melindungiku?”

Berkilat mata Nona muda Huang, “Tabib Shao, aku percaya sepenuhnya bahwa Ding Tao tidak bersalah dan jika kau memiliki buktinya, aku akan melakukan apa pun yang ada dalam kemampuanku untuk melindungimu.”

Kata-katanya jelas dan tegas, saat dia bersikap demikian, sikapnya tidak kalah berwibawa dari ayahnya. Tabib Shao yang menanggung beban di hatinya merasakan satu kelegaan besar.

“Nona, bisakah kita membicarakan ini di dalam kamarmu?”

Dan cepat-cepat dia menambahkan, “Saya tahu ini permintaan yang tidak sopan, tapi nyawaku mungkin berada dalam bahaya, dan bila aku meneruskan apa yang kuketahui pada nona, bukan tidak mungkin nyawa nona pun akan terancam bahaya.”

Tercenung sesaat Huang Ying Ying dengan cepat mengambil keputusan, setelah memastikan tidak ada orang di sekitar situ, ia membuka pintu kamarnya dan menggamit Tabib Shao untuk ikut masuk. Ketika Tabib Shao hendak menutup pintu kamar, cepat gadis itu mencegahnya, “Jangan, biarkan saja terbuka.”

“Cukup paman berdiri menempel di sana, tidak akan terlihat dari luar.”, ujarnya sambil menunjuk ke sebuah sisi dalam kamarnya, tidak jauh dari pintu, tapi dari luar tidak terlihat karena terhalang oleh tembok kamar.

Tabib Shao mengangguk tanpa banyak memprotes. Melihat Tabib Shao bergerak ke arah yang dia tunjukkan, Huang Ying Ying mengambil jarak, lalu duduk di sebuah kursi yang ada di

sana, lalu mengarahkan pandangan matanya keluar, tidak menatap ke arah Tabib Shao.

Dari luar tidak terlihat Huang Ying Ying sedang berbicara dengan seseorang di dalam kamarnya. Bila hal itu ketahuan juga atau bila Tabib Shao ternyata berniat jahat, maka pintu yang terbuka maka pintu yang terbuka bisa jadi bukti bahwa Huang Ying Ying tidak melakukan perbuatan yang tercela di sana. Dengan pengaturan yang demikian Huang Ying Ying juga dapat melihat keluar, mengamati keadaan di luar.

Dengan suara yang tidak terlalu keras dan pandangan mata ke arah luar Huang Ying Ying bertanya, “Jadi, apa yang mau kau katakan Tabib Shao?”

“Obat yang diminta ayahmu itu, memang baik buat kondisi Ding Tao yang menderita banyak luka luar di tubuhnya. Yang paling penting baginya adalah istirahat yang secukupnya, obat itu akan membuat pernafasannya menjadi longgar, aliran darah yang lancar, tapi juga… obat itu akan membuat Ding Tao tertidur dengan pulasnya.”

“Jadi maksud paman, bila Ding Tao meminum obatnya, maka tidak mungkin dia akan dapat berkeliaran malam-malam dan menyatroni kamar ayahku…”

“Ya, itulah nona.”

“…Tapi seperti yang kukatakan, Ding Tao yang dulu pasti akan meminum obat yg kuberikan, Ding Tao yang dulu juga tidak akan melakukan kejahatan yang dituduhkan.”, berdebar hati Huang Ying Ying, karena Tabib Shao mengatakan bahwa dia memiliki bukti, berarti ada jalan untuk membersihkan nama Ding Tao. Tapi jika itu benar, maka Tabib Shao memegang bukti yang akan menghancurkan nama keluarganya.

Tabib Shao menelan ludah beberapa kali sebelum dia menjawab, tanpa terasa tubuhnya sedikit gemetar membayangkan akibat dari apa yang telah dia lakukan, “Nona… ketika aku mendengar apa yang dilakukan Ding Tao. Aku teringat dengan obat yang nona minta dariku, karena merasa penasaran, aku pergi ke kamarnya untuk memeriksa.”

“Bau obat di kamar itu memastikan bahwa dia telah memasak obatnya, aku periksa ke setipa sudut dan bisa kupastikan obat

bukan pula dibuang. Lagipula untuk apa dia memasaknya jika obat itu hendak dibuangnya?"

"Hanya itu saja Tabib Shao?"

"Bukan nona, bukan hanya itu…", terdiam ragu Tabib Shao, haruskah dia meneruskan penjelasannya?

"Lalu, lanjutkan keteranganmu Tabib Shao."

"Sebenarnya saat aku sampai di kamar Ding Tao, bukan masalah obat yang menarik perhatian pertamaku. Tapi ceceran darah di lantai, tempat tidur yang patah, bekas-bekas orang memeriksa kamar itu."

Meskipun jantung Huang Ying Ying berdebaran, tapi dia berusaha tenang, "Lalu apa kesimpulan paman, bagaimana hal itu menjadi bukti bahwa Ding Tao tidak bersalah?"

Setelah mengambil nafas dalam-dalam, Tabib Shao melanjutkan, "Nona muda, kita semua tahu sifat Ding Tao, kejadian malam ini tidak sesuai dengan sifatnya itu. Kemudian ada obat tidur itu, setelah melihat keadaan kamarnya satu gambaran terbentuk dalam pemikiranku."

“Jika Ding Tao ini Ding Tao yang kita kenal. Dan apa yang kita lihat sepanjang hari ini, menunjukkan bahwa Ding Tao yang sekarang sama jujur dan setianya dengan Ding Tao dua tahun yang lalu. Ding Tao tentu telah meminum obat yang kuberikan dan tidak lama kemudian dia akan tertidur pulas.Terbukti dari bau obat yang memuhi kamar, bahkan dari ceceran darah itu. Ya, ceceran darah itu sudah kuselidiki pula dan jelas bukan hanya ceceran darah, tapi ada juga bekas-bekas obat yang sudah bercampur dengan asam lambung, ikut tersembur bersama muntahan darah.”

Menceritakan penemuannya tanpa terasa Tabib Shao menjadi semakin bersemangat, lupalah sudah tabib tua itu pada ketakutannya, “Jadi nona lihat, ada cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa Ding Tao tertidur pulas oleh obat itu, lalu apa yang terjadi? Dari patahnya tempat tidur dan dari pola semburan darah yang terlhat berawal dari bagian pembaringan dekat bantal Ding Tao, bisa kubayangkan apa yang terjadi. Seseorang telah memanfaatkan keadaan Ding Tao yang tertidur pulas dan mengirimkan pukulan yang keras ke arah pemuda itu.”

“Pukulan itu tentu dilambari pula dengan hawa murni, sehingga cukup berat sampai melukai bagian dalam tubuh Ding Tao dan

membuat dia menyemburkan darah. Meskipun sudah meminum obat tidur, tapi pukulan itu tentu akan membangunkannya dan mungkin saat itulah, entah dengan cara apa, Ding Tao melarikan diri dari penyerangnya."

Huang Ying Ying yang mendengarkan penjelasan Tabib Shao menjadi semakin tegang, kejadian itu bisa tergambar dengan jelas dalam benaknya. Ada perasaan bersalah karena dialah yang mengantarkan obat tidur itu pada Ding Tao, ada juga ketakutan bahwa Tabib Shao akan berhasil mengungkap rahasia yang akan menghancurkan nama keluarganya. Jika demikian, apakah yang harus dia lakukan? Tegakah dia untuk mengkhianati kepercayaan Tabib Shao pada dirinya dan melenyapkan tabib itu?

"Tapi satu hal yang pasti nona, bahwa cerita Tuan Tiong Fa adalah cerita bohong. Kukira, kejadian sebenarnya adalah dia menyusup ke dalam kamar Ding Tao untuk mencuri Pedang Angin Berbisik. Kemudian Zhang Zhiyi memergokinya sedang mengejar Ding Tao, saat itulah dengan Pedang Angin Berbisik di tangannya Tuan Tiong Fa memenggal kepala Zhang Zhiyi."

Sedikit terengah Tabib Shao bercerita, dipandangnya wajah Huang Ying Ying yang menegang, apakah gadis itu akan

percaya pada keterangannya? Dengan tegang dia menanti reaksi dari gadis itu.

“Tabib Shao, sadarkah kau dengan tuduhanmu itu? Lalu bagaimana dengan tercurinya buku pusaka keluarga Huang milik ayah?”

“Kukira nona, Tuan Tiong Fa sudah terlebih dahulu mencurinya sebelum pergi ke kamar Ding Tao, atau bisa juga Zhang Zhiyi memergoki dia saat dia keluar dari kamar ayah nona dan bukan saat dia keluar dari kamar Ding Tao. Meskipun kupikir kemungkinan pertama yang lebih mungkin, karena jika tidak tentu Tuan Tiong Fa tidak akan berani melemparkan kesalahan pada Ding Tao.”

Mendengar jawaban Tabib Shao, perlahan-lahan pahamlah gadis ini akan sangkaan dari Tabib Shao itu dan sebagian besar dari ketegangannya menghilang. Rupanya tabib tua ini tidak menyangka bahwa Tiong Fa melakukan itu semua atas perintah ayahnya. Dan kalau dipikir baik-baik, memang ini lebih mudah dipercaya daripada kenyataan yang sesungguhnya. Dihadapkan pada pertentangan antara, kenyataan yang dia lihat di kamar Ding Tao dan pernyataan Tiong Fa, sampailah tabib tua ini pada kesimpulan itu.

Sekarang tabib tua ini menemui dirinya, tentu karena berharap bahwa dia bisa menyampaikan hal itu pada ayahnya. Sekarang apa yang harus dia lakukan, otak gadis ini berputar keras. Apa yang diketahui Tabib Shao sangatlah penting bagi Ding Tao. Jika dia tidak berhati-hati, nyawa tabib tua itu bisa hilang. Pada saat yang sama gadis itu harus memikirkan nama baik keluarganya.

“Tabib Shao, mengapa tidak kau temui ayah dan menceritakan hal ini?”, tanya gadis itu dipicu rasa ingin tahu.

“Masalahnya, ketika aku hendak menemui ayah nona, kulihat Tuan Tiong Fa ada juga di sana. Menunggu sekian lama, tidak juga Tuan Tiong Fa beranjak dari sisi ayah nona. Kemudian aku berpikir, bahwasannya Tuan Tiong Fa adalah salah satu orang kepercayaan ayah nona. Aku takut, keteranganku tidak dipercaya. Kemudian teringat di antara keluarga Huang, hanya nona yang berlaku sangat baik terhadap Ding Tao, dari dulu hingga sekarang. Jadi dalam kebingunganku, kuputuskan untuk menemui nona. Kuharap nona bisa memberi jalan keluar.”, jawab tabib tua itu dengan sedih, mengingat situasinya yang serba sulit saat ini.

Lama gadis itu terdiam, saat dia berbicara suaranya terdengar tenang, sebuah rencana sudah terbentuk dalam benaknya, “Tabib Shao apakah kau sempat melihat Kakak Ren Fu? Apakah dia ikut dengan orang-orang lain mencari-cari Ding Tao?”

“Terakhir kulihat, kakak nona Huang Ren Fu memimpin sekelompok penjaga, mencari-cari di sekitar kompleks utara.“

Nona muda itu berdiri lalu melangkah ke luar, sekali lagi dilihatnya keadaan yang sepi-sepi saja. Sesudah kelompok yang tadi lewat, tidak ada lagi yg melewati bagian ini untuk kedua kalinya. Tangannya mengepal, rencana sudah tersusun, seperti orang yang hendak melemparkan dadu dalam sebuah perjudian. Berhasil atau gagal, menang atau kalah, bahkan hidup atau mati, terkadang hasil akhir dari hal-hal yang penting dalam hidup ini terasa tidak ubahnya seperti perjudian.

Sambil menutup pintu kamar dia berkata pada Tabib Shao, “Tabib Shao, sebelum aku kembali, jangan buka pintu kamar dan jangan biarkan seorangpun masuk ke dalam, sebisa mungkin biarkan orang berpikir bahwa tidak ada siapa-siapa di dalam.”

“Sebentar aku akan pergi mencari Kakak Ren Fu dan merundingkan hal ini bersamanya, sementara itu kau periksalah isi lemari pakaianku.”

Dadu sudah dilemparkan, tidak ada lagi kesempatan untuk mundur. Huang Ying Ying menutup pintu kamarnya dan bergegas mencari kakaknya yang dia percayai Huang Ren Fu.

Dua bersaudara ini memang sangat dekat satu dengan yang lain. 6 tahun lamanya Huang Ren Fu menjadi anak bungsu dalam keluarga itu. Ketika tahu ibunya sedang mengandung anak yang ke-5 bukan main senangnya anak itu. Akhirnya dia bukan lagi menjadi yang terkecil.

Kakaknya yang sulu Huang Ren Fang, memiliki sifat yang keras pada adik-adiknya. Bukan jahat, hanya keras, sebagai putera sulung, dia memiliki kesadaran yang tinggi akan aturan keluarga dan hal itu diterapkannya pula pada adik-adiknya. Anak yang kedua, Huang Ren Yi, sifatnya pendiam, dia lebih suka menyendiri dan membaca buku. Anak yang ketiga, Huang Ren Ho, orangnya sangat jahil, Huang Ren Fu seringkali dikerjainya, lagipula kakaknya yang ketiga ini lebih suka keluyuran di luar dan bermain dengan teman-teman sebayanya.

Itu sebabnya Huang Ren Fu sangat menantikan kehadiran adiknya, saat yang lahir adalah seorang bayi perempuan yang mungil dan manis, Huang Ren Fu kecil memandangi bayi itu dengan tatapan mata yg penuh rasa kagum dan sayang. Belum pernah dia melihat makhluk semungil dan semanis itu.

Dalam hati Huang Ren Fu kecil berjanji untuk melindungi dan menjaga adik bungsunya ini. Tentu saja seluruh keluarga memberikan perhatian dan kasih sayang yang besar pada anak perempuan keluarga Huang yang satu-satunya ini, tapi tidak sebesar Huang Ren Fu.

Sepasang kakak beradik ini pun menjadi sepasang bersaudara yang seperti tidak terpisahkan. Di mana ada Huang Ying Ying, tentu ada Huang Ren Fu, demikian juga sebaliknya.

Sekarang dalam menghadapi permasalahan yang rumit Huang Ying Ying sadar, dia butuh orang-orang yang akan dapat membantunya. Kehadiran Tabib Shao telah menyadarkan gadis itu, masalah ini terlalu besar untuk diselesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan dia butuh orang-orang yang dapat dipercayainya.

Gadis itupun pergi ke sana ke mari untuk mencari Huang Ren Fu, karena sang kakak sudah tidak ada di kompleks utara. Bertanya kian ke mari ditelusurinya jejak sang kakak.

Pada saat itu, Tabib Shao yang ditinggal sendirian di kamar Huang Ying Ying sedang terkejut karena mendapati Ding Tao terbaring di dalam lemari pakaian Huang Ying Ying.

Muncul banyak pertanyaan, mengapa Ding Tao bisa berada di sana, tapi dorongan panggilan hidupnya sebagai seorang tabib dengan segera mengambi alih. Cepat dibukanya baju pemuda itu dan memeriksa luka di dada pemuda itu. Dengan kening berkerut, dia meraba denyut nadi Ding Tao, kemudian sekali lagi diperiksanya luka-luka pemuda itu.

“Hmmm… apakah tinju 7 luka? Siapa yang melukainya? Apakah aku sudah salah sangka?”

Kemudian sambil menggelengkan kepala dia bergumam pada dirinya sendiri, “Tidak, tidak, keadaan Ding Tao saat ini justru membuktikan kebenaran dugaanku, dia masih tertidur pulas oleh obat itu, meskipun dalam keadaan terluka. Mungkin masalahnya lebih rumit dari dugaanku tapi Ding Tao tidak melakukan yang dituduhkan Tuan Tiong Fa, entah Tuan Tiong

Fa membohong dengan kemauan sendiri atau masih ada intrik lain adalah masalah yang berbeda. Bisa juga bahwa ternyata secara diam-diam Tuan Tiong Fa sudah membuat persetujuan dengan pihak luar."

Cepat tabib tua itu mengambil sekantong jarum dari jubahnya yang longgar, dengan gerakan yang cekatan dia menancapkan jarum-jarum itu di tempat tertentu. Kemudian dikeluarkannya sebotol kecil obat gosok, dengan sabar diurutnya tubuh pemuda itu.

Tidak lama kemudian, nafas Ding Tao sudah jauh lebih teratur. Melihat itu Tabib Shao menarik nafas lega.

Di tempat yang lain Huang Ying Ying berhasil menemukan kakaknya Huang Ren Fu, setelah berhasil mengajak kakaknya itu untuk berbicara empat mata, dengan terbuka diceritakannya semua yang terjadi tanpa menutupi satu hal pun.

Huang Ren Fu yang mendengar bagaimana para pimpinan keluarga Huang sudah tersangkut paut dengan fitnahan pada diri Ding Tao dan juga usaha pembunuhan terhadap pemuda itu, menjadi pucat wajahnya.

Setelah tercenung beberapa saat lamanya, dengan perlahan dia berkata, “Sungguh memalukan. Jika kabar ini sampai tersiar keluar, nama keluarga Huang akan hancur seluruhnya. Adik Ying, kita harus berhati-hati dalam masalah ini. Aku sependapat denganmu, kita harus berusaha menolong Ding Tao lolos dari rumah ini dengan selamat. Tapi masalah siapa penyerangnya dan keterlibatan orang-orang keluarga Huang juga tidak boleh sampai tersiar keluar.”

“Menurut kakak, apakah rencana yang kuceritakan pada kakak tadi mungkin berhasil?”

“Hmm, kurasa rencanamu adalah rencana yang terbaik yang bisa kita lakukan. Hasilnya bukan yang terbaik, tapi itu yang terbaik yang bisa kita capai pada situasi saat ini.”

Tidak lama kemudian, kakak beradik itu pergi menemui Tabib Shao di kamar Huang Ying Ying. Ding Tao masih saja tertidur pulas. Huang Ren Fu kemudian memaparkan sebagian dari rencananya pada Tabib Shao, yang dengan senang hati menerima rencana itu. Tentu saja, yang diketahui Tabib Shao, hanyalah sebagian saja bahkan hanya kulit luar dari rencana itu. Karena dugaan Tabib Shao masih jauh dari kenyataan yang sebenarnya, akan tetapi justru dengan memanfaatkan kesalah

pahaman inilah Huang Ying Ying mendapatkan jalan keluar bagi masalah yang dia hadapi saat ini.

“Tapi ingat Tabib Shao, tentang keberadaan Ding Tao, janganlah kau katakan pada siapapun, bahkan terhadap ayah.”

Alis Tabib Shao sedikit berkerut, keberadaan Ding Tao di kamar gadis itu memang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang akan menyudutkan gadis itu. Tapi bukankah justru sebaiknya ayah gadis itu mengetahuinya? Dengan demikian Tuan besar Huang Jin akan dapat mengatur pengaturan yang sebaik-baiknya bagi pemuda itu.

Dengan sedikit ragu Tabib itu mengemukakan pendapatnya, “Tapi nona, jika Tuan besar Huang Jin sudah menerima laporan dariku, tentu dia akan dapat menimbang yang sebaik-baiknya. Dengan kedudukannya akan lebih mudah bagi ayah nona untuk mengatur pengamanan terhadap Ding Tao yang saat ini masih terluka dalam.”

Huang Ren Fu-lah yang menjawab, “Ada juga bahayanya paman, tidakkah paman tahu bahwa Paman Tiong Fa selama bertahun-tahun ini menjadi orang kepercayaan ayah? Ada dua kemungkinan, ayah kurang percaya dengan uraian Paman

Shao, kemudian menyampaikan temuan paman pada Paman Tiong Fa. Meskipun Paman Tiong Fa tidak akan berani menurunkan tangan jahat pada Paman Shao karena akan membangkitkan kecurigaan ayah. Tapi bukan tidak mungkin Paman Tiong Fa akan memiliki siasat untuk menghabisi nyawa Ding Tao yang memang sedang terluka parah."

"Mungkin dengan satu cara, dia bisa membuat keadaan Ding Tao menjadi semakin parah lalu seperti meninggal oleh luka-lukanya."

"Mungkin juga ayah mempercayai kita sepenuhnya dan tidak membocorkan rahasia ini pada Paman Tiong Fa. Tapi sudah bertahun-tahun Paman Tiong Fa menjadi orang kepercayaan ayah, apakah tidak ada orang-orang kepercayaannya yang sudah diselipkan dalam keluarga kita? Kemungkinan besar ada, tapi ada berapa orang dan siapa orangnya? Paman Shao tahu sendiri, betapa cerdiknya Paman Tiong Fa."

Bergidik Tabib Shao Yong mendengarkan penjelasan Huang Ren Fu, dalam benaknya sudah terbentuk bayangan akan adanya orang-orang jahat bermuka manis, tersebar dalam keluarga Huang dan pimpinannya adalah Tiong Fa, bahkan bukan tidak mungkin Tiong Fa sendiri hanyalah seorang pion.

Teringat temuannya atas luka pukulan yang membuat Ding Tao luka parah.

“Ah, saya jadi teringat, ada sesuatu dengan luka Ding Tao ini. Luka ini menurut pengamatanku disebabkan oleh Tinju 7 luka mliki Perguruan Kongtong.”

“Tinju 7 luka?”, terangkat alis Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying mendengar temuan terbaru dari Tabib Shao.

“Ya, benar, Tinju 7 luka. Pukulan ini adalah ilmu pukulan khas Perguruan Kongtong, meskipun aku bisa meringankan penderitaan Ding Tao. Tapi aku kuatir, aku tidak akan bisa menyembuhkannya sampai sembuh total. Pada waktu-waktu tertentu, bisa jadi lukanya akan kambuh tiba-tiba, membuat jalan darah dan aliran hawa murninya terganggu. Seiring dengan bertambahnya umur dan melemahnya tubuh, bekas luka yang ditimbulkan oleh pukulan ini akan memburuk.”

Dengan cemas Huang Ying Ying bertanya, “Apakah luka itu akan membahayakan jiwanya Tabib Shao?”

“Dibilang membahayakan jiwa tidak juga, mungkin lebih mirip penyakit rematik yang diderita orang tua. Tapi sebagai orang

dunia persilatan, jika bekas luka itu kambuh di tengah-tengah suatu pertarungan kan berabe juga."

"Apakah Paman Shao tidak bisa berbuat apa-apa lagi?"

Dengan sedih tabib tua itu menggeleng, "Ilmu pengobatanku hanya bisa menyembuhkan sebagian besar luka yang disebabkan oleh pukulan itu, tapi hawa murni yang bersifat merusak dari pukulan itu sendiri masih mengeram di dalam tubuh Ding Tao. Masih baik, dasar hawa murni dari Ding Tao sudah cukup mapan, sehingga dengan begitu mampu menahan serangan hawa murni jahat yang mengeram dalam tubuhnya. Mungkin suatu saat nanti jika himpunan hawa murni Ding Tao sudah jauh lebih sempurna, dia bisa mengenyahkan sendiri hawa murni jahat itu dari dalam tubuhnya."

"Apakah tidak ada jalan lain, Tabib Shao?"

Berpikir sejenak tabib tua itu merenung, "Kukira dalam masa ini hanya 3 orang yang memiliki ilmu tenaga dalam yang cukup mahir dan mapan untuk menyembuhkan Ding Tao. Biksu Khong Zhe dari Shaolin, Pendeta Chongxan dari Wudang dan Ren Zuocan, ketua sekte Matahari dan Bulan dari luar perbatasan."

“Bagaimana dengan ayah?”, dalam kecemasannya Huang Ying Ying sempat terpikir untuk mengambil resiko dan memohon pada ayahnya.

Tabib Shao menggeleng, “Maafkan aku nona, kukira tingkatan ilmu tenaga ayah dalam nona belum mampu untuk itu. Masih ada satu jalan lain juga sebenarnya.”

“Jalan apa itu Tabib Shao?”, dengan mata berbinar Huang Ying Ying bertanya.

“Pergi ke Perguruan Kongtong, atau setidaknya mendapati murid Perguruan Kongtong yang sudah sempat mewarisi ilmu pukulan Tinju 7 luka. Karena luka itu diakibatkan oleh ilmu mereka, dengan sendirinya bisa diharapkan kalau mereka pula tahu cara pengobatannya.”

“Ah… Perguruan Kongtong begitu jauh di utara, lagipula kata orang ketua perguruan Kongtong saat ini, sifatnya sukar diduga, lurus tidak, gelap juga tidak. Lebih sukar dibanding mengharapkan pertolongan dari Biksu Khongzhe di Shaolin …”, ujar Huang Ying Ying dengan sedih.

Mereka bertiga terdiam sejenak, kemudian Tabib Shao yang pertama memecahkan keheningan, “Dalam beberapa hari

kondisi Ding Tao akan pulih, sejauh ilmu pengobatanku memungkinkannya. Saat itu dia sudah dapat beraktivitas seperti biasa, kecuali jika luka itu kambuh. Tidak ada jalan lain, dia harus pergi menemui mereka yang bisa menyembuhkannya. Biksu Khongzhe dan Pendeta Chongxan terkenal dengan wataknya yang penuh belas kasih, kukira besar kemungkinan mereka akan membantu anak muda itu."

"Tapi perjalanan begitu jauh, belum lagi masalah Ding Tao dengan keluarga Huang dan desas-desus tentang Pedang Angin Berbisik tentu sudah tersebar luas pada saat itu. Perjalanannya akan dipenuhi mara bahaya.", keluh Huang Ying Ying dengan sedih.

"Tidak ada jalan lain nona, hanya itu yang bisa kita lakukan, sisanya sepenuhnya tergantung pada usaha dan nasib baik anak itu sendiri.", sahut Tabib Shao dengan perlahan.

Huang Ren Fu mengangguk sambil menggertakkan rahangnya kuat-kuat, "Ya, kita tidak perlu terlampau jauh mengkhawatirkan hal itu. Yang bisa kita lakukan sekarang adalah membantu Ding Tao sebisa mungkin. Ding Tao seorang laki-laki sejati, cobaan ini akan semakin menggembleng dirinya menjadi orang kuat. Sudahlah Adik Ying, dia bukan anak cengeng yang masih

memerlukan seorang ibu untuk memeluknya setiap kali kakinya terantuk batu."

Dengan wajah sedih, Huang Ying Ying mengangguk perlahan.

Menghela nafas dalam-dalam, Huang Ren Fu menepuk bahu adiknya yang sedang bersedih dan mengambil alih pimpinan, "Tabib Shao, mari kita sembunyikan kembali Ding Tao ke dalam lemari pakaian Adik Ying. Kemudian tunggulah di kamar ini sementara aku dan Adik Ying mengumpulkan orang-orang yang bisa dipercaya untuk mengokohkan kedudukan kita menghadapi siasat gelap Paman Tiong Fa."

Hari sudah menjelang subuh saat belasan orang pemuda berkumpul dengan diam-diam di depan kamar Huang Ying Ying, di antara mereka terlihat ada Feng Xiaohong dan Zhu Lizhi. Wang Sanbo mungkin adalah satu-satunya orang tua yang ada di situ. Terlihat mencolok di antara wajah-wajah muda dan penampilan yang rapi. Tapi jago tua itu tidak ambil peduli, bersandar di salah satu tiang, dia diam saja sementara yang lain saling berbisik, menduga-duga mengapa Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu mengumpulkan mereka di situ.

Ada juga yang sempat berpikiran sedikit nyeleneh, membayangkan sebentar lagi mereka akan mengintip masuk ke dalam kamar seorang gadis. Apalagi gadis itu Huang Ying Ying yang cantik dan menggemaskan. Yang berpikir demikian tentu saja hanya menyimpannya dalam hati tidak berani mengucapakan keras-keras.

Tidak lama kemudian Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu muncul dari tikungan bersama dengan seorang pemuda lainnya.

Begitu mereka sampai Huang Ying Ying segera membuka pintu kamar dan masuk ke dalam, Huang Ren Fu pun mempersilahkan mereka semua untuk masuk ke dalam. Meskipun Huang Ying Ying sedikit kelaki-lakian dan adatnya pun sangat terbuka, tidak urung hatinya sempat merasa jengah sudah membiarkan belasan pemuda masuk ke dalam kamarnya. Tapi demi keselamatan Ding Tao, ditekannya kuat-kuat segala perasaan itu. Dalam hati dia berjanji, awas saja kalau ada yang berani nyengir kurang ajar, bakal dia tendang sampai mampus orang itu.

Ruangan yang luas itu pun jadi terasa sedikit sempit karena tiba-tiba terisi dengan belasan orang jumlahnya.

Ketegangan menghiasi hampir setiap wajah, dalam hati mereka menebak-nebak apa tujuan Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu mengumpulkan mereka di sini. Apakah ada hubungannya dengan terbunuhnya Zhang Zhiyi? Lalu mengapa pula di sana sudah menunggu Tabib Shao Yong?

Di antara mereka mungkin hanya Wang Sanbo saja yang berdiri diam dengan wajah tanpa ekspresi. Bukan tanpa alasan kalau Tuan besar Huang suka mengirimkan jagoan tua ini untuk menagih hutang langganan yang nakal. Dipandangi oleh Wang Sanbo yang sangar ini, tanpa seucap katapun, lama kelamaan orang yang pemberani pun menjadi keder hatinya. Yang pandai bersilat lidah pun akan mati kutu menghadapi Wang Sanbo yang pendiam. Dirayu, diberi ribuan alasan, dimintai belas kasihan bahkan diancam, dia hanya berdiri diam dengan bon penagihan utang di tangan.

Ketika diperhatikan siapa saja yang datang, maka bisa didapati mereka semuanya adalah orang-orang yang diundang ke perjamuan makan malam kemarin dan mereka semua adalah orang-orang yang bersimpati pada Ding Tao.

Tidak mudah menyusun siapa-siapa yang akan diundang, tapi Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu akhirnya berhasil juga

menyusun daftar itu. Mereka yang masuk dalam daftar itu, memiliki kedudukan yang cukup pentin tapi belum cukup penting untuk dipercayai dengan rahasia-rahasia keluarga. Mereka ini juga dikenal jujur dalam perbuatannya. Faktor terakhir adalah, dalam pertandingan persahabatan itu, mereka ini menunjukkan simpati pada Ding Tao.

Setelah memastikan keadaan sudah tenang dan perhatian semua orang mulai tertuju pada dirinya dan Huang Ying Ying, Huang Ren Fu pun membuka pertemuan.

“Kukira, kita semua sudah bisa menduga, jika aku dan Adik Ying sekarang ini mengumpulkan kalian malam. Hal ini berhubungan erat dengan terbunuhnya Saudara Zhang Zhiyi dan tuduhan yang dilemparkan ke atas pundak Ding Tao. Kita semua sudah cukup mengenal watak pemuda itu, hingga sulit rasanya untuk menerima tuduhan yang diberikan. Tapi bukan hanya berdasarkan rasa simpati dan persahabatan aku mengumpulkan kalian, melainkan karena Tabib Shao menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Ding Tao tidak bersalah seperti yang dituduhkan padanya.”

Terkejutlah setiap orang, meskipun mereka sudah bisa menduga-duga hal ini namun mau tidak mau, ketika Huang Ren

Fu membenarkan dugaan mereka, ada juga rasa terkejut dalam hati, karena ini menyangkut erat dengan Tiong Fa, salah satu pimpinan dari keluarga Huang.

Pandang mata mereka, langsung saja berpindah ke arah Tabib Shao Yong yang sedikit gemetar.

Huang Ren Fu menepuk pundak Tabib itu untuk menenangkannya, “Tabib Shao, sampaikanlah penemuanmu ini pada mereka. Ceritakan saja seperti kau menceritakannya padaku dan Adik Ying kemarin.”

Dengan mengumpulkan segenap keberanian mulailah Tabib Shao menjelaskan satu per satu, kecurigaan dan dugaannya, pemeriksaan yang dia lakukan, temuan yang dia dapati, sampai dengan kesimpulan yang bisa dia tarik darinya.

Gegerlah kamar itu dengan seruan-seruan terkejut dan marah. Pertanyaan-pertanyaan diajukan pada Tabib Shao Yong. Sedapat mungkin tabib itu menjawab, sesekali Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu membantu. Tidak jarang dari mereka sendiri saling berdebat dan mengajukan pandangan.

Tapi secara keseluruhan bisa tertangkap, bahwa mereka mempercayai kebersihan Ding Tao dalam hal ini dan lebih

condong untuk menunjuk Tiong Fa sebagai pihak yang dengan licik sudah memfitnah Ding Tao. Perkembangan ini tentu membuat Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu lega.

“Lalu mengapa tidak sekarang juga kita temui saja Tuan besar Huang Jin dan bersama-sama menangkap penjahat licik itu?”, seru salah seorang dari mereka.

Yang berseru itu tiba-tiba sadar bahwa di sampingnya berdiri Zhu Lizhi yang merupakan salah seorang murid asuhan Tiong Fa. Tanpa terasa dia jadi terdiam dan menggeser tubuhnya menjauh dari Zhu Lizhi. Beberapa yang lain jadi ikut menyadari hal itu, pandang mata merekapun jatuh pada Zhu Lizhi.

Zhu Lizhi yang melihat itu jadi tersenyum getir, dalam hatinya tentu saja ada rasa sakit, karena gurunya dituduh telah melakukan satu pengkhianatan. Tapi Zhu Lizhi bukan membuta bersetia pada Tiong Fa, dia justru lebih paham akan kelicikan gurunya dibandingkan orang lain dan karenanya lebih mudah untuk menerima kemungkinan itu. Apalagi bukti dan dugaan yang disebutkan Tabib Shao Yong cukup kuat.

Dengan lemah pemuda ini menggelengkan kepala, “Jangan kuatir, aku tidak akan membocorkan hal ini pada guru. Lagipula

pada dasarnya kesetiaanku yang pertama adalah pada keluarga Huang. Keluargaku sudah berpuluh tahun bekerja pada keluarga Huang. Niatku untuk mengabdikan diri pun adalah pada keluarga Huang. Hanyalah satu kebetulan jika kemudian aku ditempatkan di bawah pengawasan Guru Tiong Fa."

"Tapi aku bisa menjawab, mengapa Tuan muda Huang Ren Fu tidak akan memutuskan untuk dengan segera menangkap guru. Yaitu karena kedudukan guru yang sangat penting dalam keluarga Huang, lagipula hitam putihnya masalah ini belumlah diketahui dengan jelas, siapa saja yang tersangkut di dalamnya? Apakah masih ada susupan-susupan lain dalam keluarga Huang? Lebih dari siapapun di dalam ruangan ini, aku mengetahui kecerdikan guru dan ketelitiannya dalam mengerjakan satu masalah."

"Jika kita pergi sekarang ke kamar Ding Tao, aku yakin bahwa kamar itu sekarang sudah bersih tanpa bekas-bekas yang mencurigakan. Adalah satu keberuntungang bahwa Tabib Shao bisa memeriksa tempat itu tanpa terpergok siapapun. Terlambat sedikit saja, mungkin mereka yang disuruh untuk membersihkan jejak dari tempat itu akan memergokinya dan nyawa Tabib Shao Yong pun ikut dibersihkan."

Mendengar uraian Zhu Lizhi, tanpa terasa bulu kuduk Tabib Shao jadi berdiri. Keingin tahuannya mendorong dia untuk menyelidik kamar Ding Tao tanpa sebelumnya terpikir betapa berbahayanya hal itu. Karena jika benar Ding Tao tidak bersalah, itu berarti Tiong Fa sudah membohongi mereka, dan betapa berbahayanya memiliki musuh seperti Tiong Fa.

“Saudara Zhu benar, itu sebabnya aku dan Adik Ying tidak langsung menemui ayah, melainkan mengumpulkan kalian semua di sini terlebih dahulu.” , sahut Huang Ren Fu.

“Menghadapi intrik yang rumit dengan Paman Tiong Fa berdiri di pihak yang berlawanan, aku ingin meminta bantuan kalian, yaitu yang pertama untuk membantu kami melindungi Tabib Shao Yong sebagai saksi kunci. Yang kedua untuk dengan berahasia mengamati gerak-gerik Paman Tiong Fa. Yang ketiga adalah dengan diam-diam berusaha mengetahui keberadaan Ding Tao saat ini.”, pemuda itu kemudian menjelaskan secara lebih terperinci rencana yang sudah dipikirkan oleh dia dan adiknya.

Pertama mereka yang berkumpul di kamar Huang Ying Ying ini, akan bersumpah setia, membentuk satu kelompok rahasia dalam keluarga Huang, dengan tujuan sebagai upaya untuk

membela diri terhadap kelompok rahasia lain yang tampaknya secara diam-diam hendak menghancurkan keluarga Huang dari dalam. Dugaan ini timbul saat mereka melihat bagaimana Tiong Fa, diam-diam telah melanggar perintah Tuan besar Huang Jin yang sudah diberikan sebelumnya.

Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu kemudian akan menemui ayah mereka dan menyampaikan temuan Tabib Shao Yong, serta inisiatif mereka untuk mengumpulkan orang-orang yang dapat dipercaya. Yang nantinya akan digunakan untuk mengawasi dan berusaha untuk mengungkap tabir di balik kebohongan Tiong Fa.

Huang Ren Fu pun dengan sigap membagi-bagi tugas di antara mereka. Zhu Lizhi sebagai murid Tiong Fa akan bertindak mengawasi tokoh itu, dibantu oleh beberapa orang lainnya. Bila memungkinkan Zhu Lizhi akan berupaya menemukan kembali Pedang Angin Berbisik yang diambil oleh Tiong Fa dari Ding Tao.

Sebagian lagi akan bertugas memastikan keselamatan Tabib Shao Yong sebagai saksi kunci dalam kasus terbunuhnya Zhang Zhiyi dan difitnahnya Ding Tao.

Sisanya akan bertugas untuk secara diam-diam berusaha mencari jejak Ding Tao, baik untuk menolong pemuda itu, sekiranya dia dalam masalah. Juga untuk mendapatkan lebih banyak lagi bukti dan petunjuk untuk meringkus Tiong Fa dan kelompok rahasianya.

Penugasan akan dilakukan secara bergantian, tanpa aturan dan pembagian yang ketat. Mereka harus mampu mengatur sedemikian rupa sehingga jumlah yang belasan itu bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dalam pertemuan itu mereka juga merundingkan bagaimana cara mereka saling mengirimkan pesan tanpa membocorkan rahasia kelompok kecil ini. Kapan pertemuan dilakukan dan sebagainya.

Mereka yang berkumpul ini, kecuali Wang Sanbo, adalah bibit-bibit muda keluarga Huang, pemuda-pemuda berbakat dan berotak encer. Sekian tahun mereka sudah berlatih tanpa ada tantangan yang benar-benar nyata. Darah muda mereka menggelegak menginginkan petualangan yang berbahaya. Sehingga pertemuan itu seakan menjadi saluran yang paling tepat kegairahan mereka.

Itu sebabnya ajakan Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying disambut dengan antusias, jika sebelumnya Huang Ying Ying

dan Huang Ren Fu yang membuat rencana, dengan cepatnya anggota kelompok yang lain saling berdiskusi dan dalam waktu singkat pembentukan kelompok rahasia ini bukan lagi melulu milik Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu.

Kedua besaudara itu pun saling melirik sambil tersenyum, Huang Ren Fu yang merasakan sebagian beban di pundaknya terangkat menarik nafas panjang dan menyandarkan tubuhnya di dinding. Dibiarkannya saja yang lain dengan bersungguh-sungguh mendiskusikan langkah yang terbaik.

Wang Sanbo yang sejak tadi berdiam diri, berdiri, lalu melangkah mendekati Huang Ren Fu. Tidak ada yang memperhatikan keberadaan jagoan tua itu. Di mana pun dia berada, selalu saja dia menyendiri dan diam dalam kesendiriannya.

Tapi kali ini dia berdiri mendekati Huang Ren Fu. Huang Ren Fu menegakkan badannya dan menanti jago tua itu mengatakan sesuatu, alisnya terangkat bertanya tanpa kata, “Ada apa?”

Lama jago tua itu hanya berdiri, diam, kemudian dengan sopan dia membungkuk memberi hormat. Huang Ren Fu yang kaget

dengan gerakan Wang Sanbo yang di luar dugaan itu, hanya menatap dengan mata terbuka lebar. Heran, heran karena belum pernah jago tua ini sedemikian menghormat pada seseorang. Sikapnya dingin, tidak peduli aturan, mungkin hanya pada ayahnya jago tua ini membungkuk memberi hormat, itupun dilakukan dengan dingin.

Belum hilang kekagetannya, jago tua itu mendekat dan berbisik, “Tuan muda, hati-hatilah dalam mengambil keputusan dan jangan pernah mengorbankan nilai-nilai yang kau pegang saat ini.”

Dengan kata-kata itu, jago tua itu membalik badan lalu keluar dari kamar. Tidak ada orang lain yang melihat kejadian itu, kecuali Tabib Shao Yong dan adiknya Huang Ying Ying. Yang lain masih sibuk dengan diskusi mereka.

Tabib Shao Yong mengangguk-angguk seperti memahami sesuatu, lalu orang tua itu mengikuti apa yang dilakukan Wang Sanbo, dia berdiri memberi hormat pada Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying, lalu berpamitan dengan suara rendah meninggalkan ruangan.

Tinggallah Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu yang saling berpandangan dengan alis terangkat.

Huang Ren Fu hanya bisa mengangkat bahu kemudian bergabung dengan yang lain, memoles rencana yang sudah mereka buat.

Ayam sudah berkokok di kejauhan saat pertemuan rahasia itu bubar.

Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu hanya sempat tidur beberapa jam, tapi pagi itu hampir semua orang dalam keluarga Huang tidur larut malam. Pada kesempatan yang pertama kedua bersaudara itu menemui ayah mereka. Betapa terkejutnya Tuan besar Huang Jin mendengar penuturan kedua anaknya itu.

Pimpinan keluarga Huang itu pun tersudut, jika dia ingin “membungkam” Tabib Shao, berarti dia harus “membungkam” pula kedua anaknya. Bukan hanya mereka tapi juga belasan orang lain yang telah diilbatkan oleh Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu. Kekuatan keluarga Huang akan merosot jauh jika dia memaksakan hal itu.

Dengan senyum di wajah, tapi pahit di dalam dia menerima kenyataan bahwa dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk Tabib Shao Yong. Dalam hati dia bersyukur bahwa setidaknya belum ada yang tahu tentang keterlibatannya. Juga mereka yang mendengarkan bukti-bukti yang dipaparkan Tabib Shao Yong ternyata mampu berpikir dengan cukup dingin dan tidak memaksa untuk menindak Tiong Fa secepatnya. Sehingga dia tidak dipaksa untuk mengambil keputusan yang drastis. Untuk sementara masalah “pengkhianatan” Tiong Fa akan dikuburkan dahulu sampai mereka bisa memperkuat kedudukan. Dalam hal ini reputasi akan kecerdikan dan kelicinan Tiong Fa membantu Tuan besar Huang Jin untuk memperpanjang waktu, sebelum muncul desakan untuk membuka temuan Tabib Shao Yong.

Tapi cepat atau lambat, masalah ini tentu akan muncul juga ke permukaan. Keadaan ini seperti peledak yang siap disulut setiap saat. Tiba-tiba saja Tuan besar Huang Jin merasa seperti berdiri di atas tumpukan bara yang panas.

Antara merasa kesal, tapi bercampur juga dengan kagum, melihat kedua anaknya yang terkecil ternyata mampu mengambil tindakan yang cerdik dan bijaksana. Sudah agak lama dia mengkhawatirkan keadaan keluarga Huang sepeninggal dirinya. Puteranya yang sulung, cenderung terlalu

ambisius dan kejam, meskipun dalam kondisi tertentu hal itu menguntungkan, tapi muncul juga kekhawatiran bahwa seperti pedang bermata dua, hal itu pun bisa merugikan dirinya sendiri dan juga keluarga Huang.

Puteranya yang kedua lebih memilih untuk menarik diri dan menekuni buku-buku sastra, sedangkan yang ketiga tidak bisa diandalkan dan lebih sering keluar bersama teman-temannya daripada tertarik dengan urusan keluarga.

Tapi sekarang ternyata dua orang yang tidak pernah dia perhitungkan dan harapkan menunjukkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Hatinya jadi khwatir, ketika dia membayangkan, apa yang akan terjadi jika urusan Ding Tao berhasil diketahui kedua anaknya itu.

Kepala Tuan besar Huang Jin jadi terasa pening memikirkan semuanya itu. Rasa bencinya pada Ding Tao menjadi semakin bertambah saja. Tadinya dia berharap dengan mendapatkan Pedang Angin Berbisik, keluarga Huang bisa semakin memantapkan kedudukan mereka dalam dunia persilatan. Tiong Fa dan jaringannya sudah pula berhasil mengumpulkan berbagai macam ilmu rahasia dari perguruan-perguruan besar yang tersebar di daratan.

Berbekal dua hal itu Tuan besar Huang Jin berharap dirinya akan mampu menduduki kedudukan yang lebih penting lagi dalam dunia persilatan. Mengangkat nama keluarga mereka dalam dunia persilatan. Tapi sekarang adanya urusan pedang itu justru mengancam timbulnya retakan dalam keluarga Huang yang dulunya solid.

Di luar dia berusaha menampilkan perhatian penuh pada rencana Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu, di dalam dia sudah merancangkan untuk mengadakan pertemuan rahasia dengan Tiong Fa secepatnya. Hanya Tiong Fa dengan kelicinannya yang bsia diharapkan Tuan besar Huang Jin untuk mengurai benang yang kusut ini.

Lagipula, Tiong Fa harus mempertanggung jawabkan semuanya ini, dialah yang memberikan jaminan bahwa dia akan dapat mengatur agar keluarga Huang bisa mendapatkan pedang pusaka milik Ding Tao. Kenyataannya dia sudah gagal lewat jalan halus, lewat jalan kasar, meskipun berhasil mendapatkan pedang, tapi keberhasilan itu harus dibayar pula dengan permasalahan lain yang cukup berbahaya bagi kelangsungan keluarga Huang.

---------- o ----------

Sore harinya setelah semua urusan selesai, Huang Ying Ying yang mengaku tidak enak badan meminta agar makanan diantarkan ke kamarnya. Rencananya dia akan memberikan sebagian makanan itu untuk Ding Tao. Dia dan kakaknya belum berani memindahkan pemuda itu ke tempat lain.

Huang Ren Fu sebenarnya keberatan dengan pengaturan itu, tapi Huang Ying Ying dengan sungguh-sungguh dan sedikit kesal berkata, “Boleh saja kau tidak percaya pada Ding Tao, masakan kau juga tidak percaya padaku? Apa kaupikir adikmu ini perempuan murahan yang akan menjajakan dirinya pada setiap lelaki?”

Dengan menahan kesal Huang Ren Fu menjawab, “Tapi apa kata orang nantinya?”

“Aku tidak peduli apa kata orang, yang penting nuraniku sendiri. Apa kakak pikir aku senang dengan keadaan seperti ini, akupun terganggu dengan keadaan ini. Tapi apa ada cara lain yang lebih baik? Memindahkan Ding Tao di saat ini sangatlah susah dilakukan tanpa menarik perhatian orang. Apalagi Paman Tiong Fa punya mata yang bukan main tajamnya.”, jawab Huang Ying Ying dengan air mata merebak.

Akhirnya Huang Ren Fu mengalah, sambil membuang muka dia berkata, “Aku tahu… sudahlah kuharap pemuda itu cukup berharga untuk kau berani mempertaruhkan nama baikmu sendiri.”

Huang Ying Ying hanya bisa menggigit bibir tanpa mampu menjawab, karena menjawab berarti mengakui perasaannya pada Ding Tao.

Huang Ren Fu akhirnya terpaksa meninggalkan adiknya sendirian dengan seorang laki-laki di kamarnya. Sebenarnya dia yakin tidak akan ada yang terjadi di antara keduanya. Dia mempercayai Huang Ying Ying sepenuhnya, gadis itu mungkin saja terkadang bersikap tidak pedulian terhadap pendapat orang, tapi dia percaya Huang Ying Ying bisa menentukan sendiri batas-batasnya.

Demikian juga dengan Ding Tao, Huang Ren Fu percaya pada pemuda itu, hanya orang buta yang tidak bisa melihat sorot mata Ding Tao yang penuh cinta saat bersama dengan Huang Ying Ying. Tapi sorot cinta yang terpancar dari mata pemuda itu begitu tulus, bersih dari sorot mata nakal dan kurang ajar. Lagipula Ding Tao sedang terluka parah, jangankan berbuat macam-macam, untuk menggerakkan tubuhnya pun pemuda itu

pasti akan sangat kesakitan. Setidaknya itu yang dikatakan Tabib Shao sebelum meninggalkan sebungkus obat untuk Ding Tao.

Tidak banyak yang bisa dilakukan Tabib Shao sekarang ini, kecuali menunggu tubuh Ding Tao memulihkan dirinya sendiri. Sedikit obat yang diberikan adalah untuk membantu Ding Tao tidur dan mengistirahatkan tubuhnya tanpa diganggu oleh rasa sakit yang disebabkan oleh luka-lukanya.

Mungkin ada banyak alasan bagi Huang Ren Fu untuk merelakan, meninggalkan keduanya bersamaan. Semoga saja kepercayaan Huang Ren Fu itu tidak salah tempat.

Baru setelah kakaknya pergi dan Huang Ying Ying menutup pintu kamarnya, barulah gadis itu meresapi keadaannya saat itu. Dia sedang berdua sendirian dengan Ding Tao di dalam kamarnya, gadis itu tiba-tiba merasakan jantungnya berdebaran dan mukanya memerah.

Untuk beberapa saat lamanya gadis itu melemparkan tubuhnya ke atas pembaringan, tengkurap gadis itu menutupkan bantal ke atas kepalanya dan memaki-maki dirinya sendiri karena tiba-tiba merasa gugup dan salah tingkah.

“Sialan, sialan, Ding Tao sialan, kenapa perasaanku jadi begini. Ah sial, ini gara-gara ucapan Kakak Ren Fu, memangnya apa yang akan kami lakukan?”, gerutunya sambil memukul-mukul kasur.

Dasar sedang sial, di saat itu terbayang cerita emban pengasuhnya yang centil tentang bagaimana rasanya berciuman dengan kekasih untuk pertama kalinya, di luar kemauannya Huang Ying Ying membayangkan dirinya dicium oleh Ding Tao dan membaralah wajahnya.

Dengan kesal bercampur debar-debar aneh gadis itu memukuli kepalanya sendiri, “Bodoh! Bodoh! Bodoh! Huang Ying Ying bodoh sekali kamu! Ah sialan!”

Dengan geram gadis itu berdiri lalu mengambil pedang pendeknya dan dengan menggertak gigi dia mulai berlatih. Gerakannya cepat dan gesit, perlahan-lahan dia mulai larut dalam latihan.

Obat tidur yang diminum Ding Tao sudah mulai hilang efeknya, kesadarannya perlahan datang. Rasa nyeri yang tadi ditekan oleh obat juga perlahan datang kembali. Sambil mengeluh panjang Ding Tao membuka matanya.

Dikerjap-kerjapkannya matanya, otaknya terasa sulit sekali disuruh bekerja. Lama Ding Tao mengamati keadaan sekelilingnya, tidak mengerti, tempat apa ini?

Perlahan tangannya meraba-raba ke sekelilingnya, agak lama baru dia sadar ada segaris cahaya. Pemuda itu mencoba bangkit berduduk, menggigit bibir menahan nyeri, berhasil juga dia duduk dan segera saja kepalanya menyentuh baju-baju yang digantungkan.

“Kain…”, pikirnya.

“Ini… wangi ini…”, meskipun kesadaran itu datang sedikit demi sedikit, Ding Tao mulai menduga-duga, apakah dia ini sekarang ada dalam lemari pakaian Huang Ying Ying? Bau ini, bau wangi khas yang sering dia cium saat berdekatan dengan gadis itu.

Dengan gugup Ding Tao berusaha bangkit berdiri dan keluar dari tempat itu. Tapi setelah berhasil berdiri, kakinya terasa lemah, tidak tahan untuk menopang tubuhnya yang sudah bangkit berdiri. Semakin guguplah pemuda itu saat dia merasa tubuhnya terguling ke depan tanpa bisa berbuat apa-apa. Gerakan jatuh yang tiba-tiba itu membebani tulang-tulang rusuknya yang baru saja dihajar kemarin. Nyeri yang sangat

menusuk luka-luka di bagian yang terpukul dan tanpa bisa ditahan Ding Tao terpekik menahan sakit.

Diiringi oleh suara gedubrakan saat dia membentur lantai, Ding Tao keluar dari lemari pakaian Huang Ying Ying.

Huang Ying Ying pun terlonjak kaget mendengar suara itu. Wajahnya jadi pucat, bagaimana kalau suara itu terdengar sampai di luar? Cepat dia menendang bangku yang ada di dekatnya sambil memaki, “Sialaaan !!”

Kemudian dengan jari di bibir, dia memberi tanda untuk Ding Tao yang sedang memandang ke arahnya untuk diam. Dia sendiri cepat-cepat mendekati pintu kamarnya dan menempelkan telinga. Mendengar-dengar apakah ada orang di sana.

Saat tidak terdengar apa-apa di luar, perlahan Huang Ying Ying membuka pintu kamarnya dan mengintip keluar. Dengan nafas lega dia masuk kembali sambil menutup pintu kamarnya rapat-rapat. Matanya pun jatuh tertuju pada Ding Tao yang memandang ke arahnya dengan raut wajah kebingungan. Cukup lama mereka hanya saling memandang, tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Ding Tao dengan perasaan bersalah mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi hingga dirinya bisa berada di dalam lemari pakaian Huang Ying Ying. Akhirnya dengan nada bersalah dan putus asa dia berusaha menjelaskan, “Adik Ying, aku tidak tahu bagaimana aku bisa ada di sini. Yang kuingat…”

“Ssst… jangan terlalu keras bersuara, tenanglah. Aku tahu, kemarin malam ada orang coba membunuhmu.”, bisik Huang Ying Ying yang sekarang telah duduk di sisi pembaringannya dekat dengan tempat Ding Tao terjatuh.

“Benar, benar, Adik Ying apa mereka sudah tertangkap? Lalu mengapa aku sampai berada di sini?”

Huang Ying Ying menggeleng, dari sorot matanya Ding Tao menangkap satu kepedihan, “Tidak Ding Tao, mereka belum tertangkap. Tahukah kamu siapa yang melakukannya?”

Ding Tao menggeleng, “Tidak, waktu itu aku sangat mengantuk, tidak sedikitpun aku mendengar suara mereka. Aku baru tersadar setelah merasakan satu nyeri yang hebat di hatiku. Saat sadarpun aku tidak sepenuhnya bisa menangkap kejadian di sekitarku dan kedua orang itu, mereka memakai topeng hitam menutupi wajahnya.”

Membayangkan keadaan Ding Tao saat itu, air mata merebak di pelupuk mata Huang Ying Ying, dengan lembut dipegangnya tangan Ding Tao, “Maafkan aku Ding Tao, akulah yang memberikan obat itu padamu…”

Ding Tao yang bisa merasakan kepedihan hati gadis itu mencoba menenangkannya, “Adik Ying, jangan bersedih, aku tahu maksud baik dirimu dan ayahmu. Hanya waktunya saja sangat bertepatan dengan datangnya dua orang itu.”

Mendengar itu Huang Ying Ying jadi merasa makin bersalah, karena ayahnya yang telah merencanakan pencurian dan pembunuhan itu. Tapi dia tidak bisa mengatakan hal itu pada Ding Tao, tidak berani dia membayangkan apa yang akan terjadi jika Ding Tao tahu hal itu. Bagaimana jika pemuda itu kemudian membencinya? Atau bagaimana jika pemuda itu kemudian pergi untuk berkelahi dengan ayahnya? Huang Ying Ying tidak peduli dengan Pedang Angin Berbisik, dia tidak peduli dengan Ren Zuocan. Tidak perlu Ding Tao jadi pendekar pedang nomor satu asal pemuda itu tidak membencinya saja dia sudah bahagia.

Dengan sedih gadis itu menggeleng lemah, Ding Tao yang melihat gadis itu semakin bersedih menjadi semakin bingung.

“Adik Ying, Adik Ying, janganlah bersedih, jangan pernah merasa bersalah terhadapku. Adik Ying hanya engkau selalu baik padaku sejak dulu, itu aku tahu dengan jelas. Adik Ying ingatkah kau dua tahun yang lalu? Saat aku lulus ujian naik peringkat waktu itu?”

Dengan mata yang membasah Huang Ying Ying menatap Ding Tao lalu mengangguk perlahan.

+

“Hari itu, hari yang selalu kuingat selama dua tahun ini, apakah kau tahu mengapa aku merasa bahagia saat mengenangnya?”

“Karena kau jadi juara waktu itu?”

“Bukan, bukan karena itu, tentu saja ada rasa senang, tapi bukan itu yang membuatku terkenang. Melainkan senyummu, tawamu saat kau melihat aku dinyatakan sebagai lulusan terbaik. Aku masih teringat sorakanmu saat itu. Hari itu kau terlihat begitu gembira, dan akulah yang membuatmu tertawa serta bersorak. Karena itu Adik Ying, janganlah lagi bersedih, karena hal itu akan membuatku merasa bersedih pula.”

Rayuan gombal pemuda udik macam Ding Tao tentu saja kalah jauh dengan rayuan seorang pemuda romantis yang sudah ahli.

Tapi ketulusan Ding Tao tidak bisa disamai mereka ini, apalagi yang mendengarnya adalah Huang Ying Ying yang sedang jatuh cinta pada pemuda itu. Langsung saja mukanya bersemu merah, senyum di bibir merekah, dengan pipi masih dihiasi tetesan air mata yang belum mengering, membuat dirinya tampak lebih cantik dari biasanya.

Ding Tao yang merasa lega, melihat senyum di wajah Huang Ying Ying, tanpa terasa menjadi lebih longgar lidahnya. Dibantu dengan efek obat yang diminumnya belum benar-benar hilang. Meskipun Ding Tao sudah tidak lagi diserang rasa kantuk, tapi kesadarannya belum pulih sepenuhnya. Suasana dan kondisi saat itu juga terasa begitu aneh bagi nalar Ding Tao dan di luar akal sehatnya, membuat Ding Tao tidak memijak pada kenyataan sehari-hari. Apa yang biasanya dia pendam saja, terlontar keluar dengan begitu mudahnya.

“Adik Ying, tahukah kau betapa berat saat guru dan aku memutuskan untuk pergi tanpa pamit dua tahun yang lalu? Bukan karena aku gentar oleh beratnya kehidupan berkelana, tapi karena aku takut dipandang rendah oleh dirimu, sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih. Jika ada penghiburan bagiku, itu adalah janji guru, bahwa setelah aku menamatkan ilmu keluarga Huang, aku akan mempunyai cukup bekal untuk

menghadapi bahaya dan kembali untuk menjelaskan semuanya ini padamu.”

Huang Ying Ying jadi makin terharu, mengingat justru karena hal itulah nyawa Ding Tao jadi terancam dan pemuda itu kehilangan pedang pusaka yang sangat berharga. Mengeluh pendek, gadis itu menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Ding Tao.

Ding Tao yang untuk bangkit berdiri pun harus bersusah payah, menyeringai kesakitan saat tubuh Huang Ying Ying yang lembut itu membentur tubuhnya yang masih nyeri. Dengan sekuat tenaga pemuda itu menahan diri agar tidak berteriak kesakitan. Tubuhnya memang sakit dan perlu waktu cukup lama sebelum nyeri itu tidak lagi menusuk, tapi jangankan rasa sakit, jika saat itu dia ditembusi pedangpun, pemuda itu rela.

“Adik Ying… selama dua tahun, hanya bayanganmu yang memberiku kekuatan.”, gemetar suara Ding Tao, dengan memberanikan diri pemuda itu memeluk tubuh Huang Ying Ying dengan lembut.

“Ah… Kakak Ding… aku.. aku pun demikian.”, balas Huang Ying Ying dengan jantung berdebaran.

Tentu saja ini tidak sepenuhnya benar, memang Huang Ying Ying sudah sejak lama menyukai pemuda itu, tapi tidak seperti saat ini. Rasa kagumnya baru benar-benar tumbuh saat Ding Tao kembali dari pengembaraannya yang dua tahun itu. Dan rasa kagum itu semakin bertumbuh hingga benar-benar berkembang menjadi rasa cinta saat Ding Tao menunjukkan kegagahanny adalam pertandingan persahabatan di hari sebelumnya.

Tapi kata-kata itu terasa manis di telinga Ding Tao, dan bagi Huang Ying Ying pun rasanya kata-kata itu sudah tepat. Saat itu rasanya sudah bertahun-tahun lamanya dia mencintai Ding Tao, bahkan sejak mereka masih kanak-kanak.

Bersandar di dada Ding Tao yang bidang, gadis itu merasa begitu bahagia, berbisik pada Ding Tao, dengan tulus dia berjanji, “Kakak Ding, mengenai pedangmu, aku berjanji akan membantumu untuk mendapatkannya kembali.”

“Pedangku? Pedang…?”

Ding Tao dengan tiba-tiba melepaskan pelukannya dan melonjak kaget. Baru sekarang dia teringat akan pedangnya, pedang yang dipercayakan gurunya kepadanya. Begitu

kagetnya hingga dia lupa pada luka di dadanya dan meloncat berdiri. Baru setelah dia meloncat berdiri dan rasa sakit itu menyerang hebat, pemuda itu mengaduh dan berpegangan pada lemari pakaian yang ada di dekatnya, menahan agar tubuhnya tidak sampai jatuh.

Huang Ying Ying memandang Ding Tao dengan cemas, cemas akan luka Ding Tao, cemas pula pada reaksi pemuda itu, yang rupanya belum sadar bahwa dia sudah kehilangan Pedang Angin Berbisik. Padahal Huang Ying Ying yang mengenal baik pemuda itu, tahu betul bagaimana Ding Tao menjunjung tinggi tanggung jawab yang dibebankan pada dirinya.

“Kakak Ding… jangan terlampau kuatir, duduklah dahulu.”

Ding Tao yang sudah bisa menguasai dirinya, menganggukkan kepala dengan lemas, lalu dibantu oleh Huang Ying Ying, perlahan-lahan dia duduk di samping Huang Ying Ying.

“Adik Ying, apa yang sebenarnya terjadi? Aku ingat ada orang yang menyerangku, sewaktu aku tertidur pulas. Tidak banyak yang kuingat selanjutnya, yang ada hanya keinginan untuk melarikan diri dari bahaya dan mencari tempat yang aman.”

Huang Ying Ying kehilangan akal, apa yang harus dia ceritakan pada pemuda itu?

Dengan terbata-bata, gadis itu menceritakan bagaimana Ding Tao jatuh pingsan di depan kamarnya. Peristiwa terbunuhnya Zhang Zhiyi, tuduhan Tiong Fa pada Ding Tao dan juga penemuan Tabib Shao Yong yang telah membersihkan nama Ding Tao meskipun di luaran temuan itu masih dirahasiakan. Diceritakannya juga tentang apa yang telah dia lakukan bersama dengan kakaknya dan reaksi Tuan besar Huang Jin yang mendukung keputusan mereka.

Dalam hatinya gadis itu merasa bersalah, karena telah menutupi kejadian yang sesungguhnya.

Ding Tao yang baru saja sadar dari tidurnya, untuk beberapa lamanya tidak mampu berkata apa-apa. Jangankan berbicara, pikirannya masih dengan lambatnya berputar untuk mengolah masukan-masukan baru yang sangat berat dan susah dicerna.

“Tetua Tiong Fa yang merencanakan ini semua?”, tanyanya dengan nada tidak bisa percaya.

“Iya, setidaknya itu dugaan kami. Kakak Ding, apakah kau marah padaku? Jika bukan karena obat itu…”, air mata kembali

merebak di mata Huang Ying Ying. Tapi jari Ding Tao dengan cepat menyentuh bibir gadis itu, memberi tanda agar dia berhenti berbicara.

“Adik Ying, jangan salahkan dirimu sendiri. Aku tidak menyalahkanmu, bahkan aku sangat berterima kasih padamu. Kalau bukan karena pertolonganmu, bukan hanya kehilangan pedang, akupun akan kehilangan nyawa.”

“Tapi Kakak Ding, pedang itu bukankah sangat berharga? Bagaimana juga dengan pesan Pelatih Gu padamu?”

Dengan lembut Ding Tao meraih tangan Huang Ying Ying. Begitulah awal pertama berpegangan tangan masih ragu, setelah ternyata Huang Ying Ying tidak marah, bahkan gadis itu sempat merebahkan tubuhnya, bersandar di dada Ding Tao, pemuda ini pun jadi makin berani.

“Adik Ying, seluruh orang di dunia persilatan boleh saja memandang pedang itu sebagai pusaka yang paling berharga. Tapi bagiku…”, sampai di sini jantung Ding Tao berdebaran makin cepat.

“Bagiku… bagiku, dirimu jauh lebih berharga. Aku… aku… sudah sejak lama, aku mencintaimu.”, merah padam wajah

Ding Tao seusai mengucapkan kata-kata itu. Tiba-tiba muncul rasa khawatir, khawatir jika Huang Ying Ying menolak cintanya.

Berbeda dengan perasaan Ding Tao, perasaan Huang Ying Ying bagaikan dibuai ke angkasa. Sekali lagi gadis itu merebahkan dirinya ke atas dada Ding Tao yang bidang, dengan berbisik dia menjawab, “Aku, aku juga…”

Singkat saja jawaban Huang Ying Ying, tapi yang singkat itu sudah membuat Ding Tao merasa bahagia sekali. Belasan tahun lamanya dia memendam rasa suka, entah sudah berapa kali sejak dia meninggalkan kediaman keluarga Huang, dia membayangkan saat-saat seperti ini. Ketika saat itu akhirnya tiba, sungguh sulit untuk dilukiskan bagaimana perasaannya.

“Maksudmu, aku juga bagaimana?”, tanyanya menegas.

“Ya begitu itu…”, dengan malu-malu Huang Ying Ying menjawab.

“Begitu itu bagaimana?”, mata Ding Tao berkilat nakal, saat huang Ying Ying melirik ke arah wajahnya dan dengan gemas gadis itu pun mencubit Ding Tao keras-keras, sampai anak muda itu mengaduh-aduh minta ampun.

Untuk sesaat sepasang kekasih itu tertawa, lupa akan keadaan mereka yang sesungguhnya. Bahaya masih mengintai di luar, tapi tidak salah kalau ada yang mengatakan, bagi orang yang sedang jatuh cinta, dunia serasa milik berdua.

Setelah beberapa lama, tertawa tertahan, keduanya akhirnya berhenti tertawa dan saling pandang. Dengan suara yang lebih tenang Huang Ying Ying bertanya, “Kakak Ding… benarkah kau mencintaiku? Meskipun keluargaku sudah… sudah merebut pedangmu dengan cara yang licik?”

Ding Tao tidak menjawab dengan kata-kata, melainkan dengan lembut ditariknya pundak gadis itu, dan bibirnya dengan lembut mengecup bibir Huang Ying Ying. Sebenarnya debaran jantung Ding Tao sudah membuat telinganya serasa mau pecah, tapi entah bisikan setan dari mana. Keinginan itu tiba-tiba muncul tanpa bisa ditahan. Huang Ying Ying yang bisa menduga apa yang akan dilakukan Ding Tao pun, sama-sama terbawa suasana. Bukannya menolak, gadis itu justru menutup matanya.

Seandainya Huang Ren Fu melihat adegan itu, mungkin pemuda itu bakal menyesal tujuh turunan.

Nafas keduanya memburu, debaran jantung mereka semakin kencang, getaran-getaran yang belum pernah mereka rasakan membuat pikiran mereka makin berkabut. Perlahan bibir mereka bukan hanya bertemu, tapi menempel semakin erat, bertaut, saling memagut. Kepala Ding Tao terasa berdenyut keras, tapi dia tidak juga berhenti, seperti mereguk air yang manis tapi dahaga tidak juga hilang. Samar-samar terasa tubuh Huang Ying Ying yang lembut tapi panas membara, semakin merapat di dadanya.

Sepasang tangan yang lembut melingkar di lehernya, bibir yang merah merekah menempel erat di bibirnya dan sepasang dada yang ranum sekarang menyentuh tubuhnya. Tangan Ding Tao dengan sendirinya bergerak, perlahan, bergerak hendak membelai sepasang dada yang ranum itu…

IX. Meloloskan diri dari kediaman keluarga Huang

Huang Ying Ying terpekik kaget saat dirasanya kedua tangan Ding Tao membelai lembut sepasang buah dadanya.

Bajunya dari sutra yang halus dan baik kualitasnya, membuat jari Ding Tao yang membelai lembut terasa jelas dan ketika

bagian tertentu dari dadanya tersentuh, sensasi yang dia rasakan begitu kuatnya hingga gadis itu pun memekik kaget.

Jengah dan malu gadis itu menggeliat dan melepaskan diri dari pelukan Ding Tao.

Tubuhnya menginginkan lebih, tapi yang sekejap itu sempat membuat pikirannya jernih. Huang Ying Ying terbagi oleh dua kekuatan, sebagian dirinya ingin melompat kembali ke pelukan Ding Tao, tapi bagian dirinya yang lain menahan tubuhnya untuk mendekati pemuda itu. Tapi batas keseimbangan itu begitu tipis, satu sentuhan saja dari Ding Tao mungkin akan meluluhkan pertahanan terakhir gadis itu.

Ding Tao sama terkejutnya dengan Huang Ying Ying, meskipun sedikit berbeda. Saat Huang Ying Ying menggeliat dan melepaskan dirinya, sensasi yang mengabutkan pikirannya terputus sejenak dan untuk sesaat pikirannya menjadi jernih. Yang sesaat itu cukup, cukup untuk mengingatkan Ding Tao akan akibat dari perbuatan mereka, kehormatan Huang Ying Ying, hati nuraninya. Yang sesaat itu sudah cukup untuk menahan pemuda itu melakukan lebih jauh.

Nafasnya masih memburu, jantungnya masih berpacu kencang, tubuhnya masih meminta lebih, tapi Ding Tao sudah kembali menguasai dirinya. Dengan penuh rasa khawatir dipandanginya Huang Ying Ying, yang duduk terdiam dengan kepala menunduk.

Dibukanya mulut untuk berbicara, tapi tidak yakin apa yang harus dikatakan, “Adik Ying, maafkan aku. Aku tahu seharusnya aku tidak boleh melakukan… apa yang baru saja kita lakukan. Tapi saat itu, sulit sekali untuk berpikir dengan jernih.”,

Sulit sekali untuk meluruskan benaknya. Kata-kata seperti bertaburan tanpa arti.

Akhirnya dengan menghela nafas Ding Tao menyerah untuk memikirkan alasan-alasan, dengan jantung berdegup dia meminta maaf, “Aku belum pernah merasakan yang seperti itu sebelumnya. Maaf, aku jadi tidak bisa menahan diri.”

Lama mereka terdiam, masing-masing tidak ada yang berani mendekat. Tiba-tiba Huang Ying Ying bertanya, “Kakak Ding, tentang tadi, apakah itu mengubah pikiranmu tentang diriku? Apakah aku jadi … menjijikkan di matamu?”

Cepat Ding Tao menggeleng-gelengkan kepalanya, “Tidak, tidak, tentu tidak demikian. Aku… aku mencintaimu, di mataku, kau seorang gadis yang sempurna. Tidak mungkin aku, tadi itu, akulah yang salah. Untung Adik Ying cepat sadar, jika tidak, entah apa yang bisa kulakukan.”

Memerah wajah Huang Ying Ying, kata-kata Ding Tao mengingatkan dia pada pengalaman yang tadi terjadi, dengan lemah gadis itu menggelengkan kepala, namun tidak ada kata-kata yang keluar. Saat pandang matanya jatuh pada makanan yang sudah tersedia, Huang Ying Ying merasa lega, ada bahan untuk mengalihkan topik pembicaraan.

“Kakak Ding, kau seharian tidak makan, tentu kau lapar.”

Ding Tao ikut merasa lega karena terlepas dari topik yang menyulitkan dia. Dengan antusias dia menyambut tawaran Huang Ying Ying, “Ya…, perutku memang lapar sekali. Tiba-tiba baru saja terasa betapa lemasnya badan ini. Tapi Adik Ying tentu juga belum makan, ayolah, jangan aku sendirian yang makan.”

Mengangguk kecil Huang Ying Ying bergegas menghampiri meja, perlahan diaturnya mangkok-mangkok dan alat makan

yang lain, di atas pembaringan. Ketika Ding Tao hendak membantu dengan lembut tapi tegas dia melarang, “Jangan, Kakak Ding masih harus banyak beristirahat, selain karena belum makan sepanjang hari, Kakak Ding juga sedang terluka. Duduk sajalah, sebentar juga selesai.”

Ada rasa bersalah tapi juga bahagia karena dilayani dengan telatennya oleh gadis yang dia cintai, Ding Tao memaksakan diri untuk duduk dan menunggu dengan sabar.

Tidak lama kemudian, mereka berdua mulai menikmati hidangan yang sudah mulai dingin. Meskipun dingin, tapi karena disantap berduaan, hidangan yang dingin pun rasanya sudah seperti makan masakan kerajaan. Baik Huang ying Ying maupun Ding Tao masih teringat oleh perbuatan mereka sebelumnya, sebagai akibat, cara berbicara dan tingkah laku mereka pun jadi terlampau sungkan.

Selesai mereka bersantap, sejenak mereka saling berpandangan dengan perasaan hati yang kikuk.

“Ehm, Adik Ying, kupikir, sebaiknya aku kembali bersembunyi dalam lemari pakaianmu.”

“Ya…”

“Besok setelah beristirahat, kita bisa membicarakan lagi masalah Pedang Angin Berbisik dan pengkhianatan Tetua Tiong. Sesungguhnya terlalu banyak kejutan yang aku alami hari ini. Moga-moga besok, pikiranku sudah jauh lebih jernih.”

Sekali lagi Huang Ying Ying mengangguk lalu menunduk malu. Ding Tao pun ragu, jika dia menuruti kata hatinya, mungkin saat itu dia akan memeluk dan mengecup gadis itu sekali lagi sebelum meninggalkannya. Tapi dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika lagi-lagi dia kehilangan pengamatan diri. Setelah berdiri diam tanpa kata untuk beberapa lama, dia mengangguk pada Huang Ying Ying, kemudian berbali badan untuk bersembunyi di dalam lemari pakaian gadis itu lagi.

Sesaat sebelum dia menutup pintu lemari, terdengar Huang Ying Ying berkata, “Selamat malam Kakak Ding, aku… aku mencintaimu.”

Seulas senyum menghiasi wajah Ding Tao di dalam lemari yang remang-remang, dengan suara lembut dijawabnya, “Selamat malam Adik Ying, aku juga mencintaimu.”

Setelah itu Huang Ying Ying memadamkan lilin yang ada di kamarnya, tidak terdengar suara apa pun dari kamar itu.

Meskipun sebenarnya cukup lama Huang Ying Ying berbaring dengan wajah merona merah, mengingat kejadian yang telah terjadi. Lama, sebelum akhirnya dia tertidur pulas, terbuai dalam mimpi yang indah.

Jika Huang Ying Ying tertidur, beda lagi dengan Ding Tao. Segera setelah dia berpamitan pada Huang Ying Ying, pemuda ini mulai bermeditasi, berusaha memulihkan himpunan hawa murninya yang sedikit banyak membuyar. Berkerut alis pemuda itu ketika dia merasakan adanya hawa murni liar di dalam tubuhnya.

Mungkin itulah hawa murni dari pukulan Tinju 7 Luka, yang dikatakan Tabib Shao. Pemuda itu tidak berani terlalu gegabah, perlahan-lahan dia berusaha mengatur hawa murni dalam tubuhnya.

Awalnya dia berupaya untuk mendorong hawa murni yang liar itu ke dalam tantien, menyatukannya dengan hawa murninya sendiri. Tapi usaha itu gagal, keduanya tidak bisa menyatu, melainkan saling melawan.

Gagal dengan usahanya, maka usaha lain coba dilakukan oleh pemuda itu, diusahakannya untuk mendorong keluar hawa

murni liar itu dari tubuhnya. Tapi usaha inipun gagal, hawa murni yang liar ini tidak mudah untuk diatur. Kembali dua hawa murni yang berbeda sifat dalam tubuhnya saling melawan.

Semakin keras Ding Tao berusaha mengendalikan hawa murni liar itu, semakin kuat pula perlawanannya.

Khawatir justru memperparah luka di tubuhnya, Ding Tao terpaksa membiarkan hawa murni yang liar itu bercokol dalam tubuhnya. Sekarang perhatiannya lebih tercurah pada usaha untuk menguatkan hawa murninya sendiri. Setidaknya hal itu akan dapat membantu dirinya untuk “mengamankan” hawa murni asing itu dari kemungkinan untuk merusak tubuhnya dari dalam.

Entah berapa lama Ding Tao larut dalam latihannya, ketika dia berhenti, tubuhnya terasa jauh lebih nyaman, meskipun jauh di dalam sana, masih terasa ada kekuatan asing yang diam tapi tidak juga menghilang.

Ketika teringat dengan penjelasan Huang Ying Ying mengenai keadaan dirinya, sesuai dengan pengamatan Tabib Shao Yong, pemuda itu mengeluh perlahan. Tanpa menggunakan hawa

murninya dalam sebuah pertarungan, ibaratnya dia harus berkelahi dengan tangan dan kaki yang terikat.

Mau tidak mau Ding Tao pun jadi teringat dengan Pedang Angin Berbisik, berbekal pedang itu di tangan dalam keadaannya sekarang ini tentu akan sangat membantu. Kekurangannya dalam hal tenaga, masih bisa diimbangi dengan tajamnya pedang. Kembali teringat pemuda itu dengan pesan-pesan gurunya.

Tekad yang kuat terbentuk dalam dirinya, selama dia masih hidup, dia akan berusaha untuk memenuhi pesan gurunya. Entah dengan pedang pusaka atau tanpa pedang. Sebuah rencana mulai terbentuk di benaknya, yang pertama kali harus dia lakukan adalah menyembuhkan dirinya. Sepanjang dirinya masih menderita luka yang menghalangi dia untuk dengan bebas menggunakan hawa murninya, tidak ada artinya Pedang Angin Berbisik ada di tangannya.

Jangankan dalam keadaan terluka, dalam keadaan segar bugar pun, masih perlu dipertanyakan apakah dia bisa menandingin Ren Zuocan atau tidak.

Lebih baik Pedang Angin Berbisik berada dalam tangan Tiong Fa, daripada jatuh ke tangan Ren Zuocan. Apalagi pemuda itu masih teringat tutur kata Tiong Fa yang penuh semangat. Ding Tao pun berharap, serangan Tiong Fa pada dirinya tidak sepenuhnya didorong oleh ketamakan pribadi seperti dugaan Huang Ying Ying dan kakaknya.

“Mungkin saja dia masih berpikir jika aku tidak pantas untuk menyandang pedang itu. Kalau dipikir-pikir, ada benarnya juga, terlampau mudah pedang itu lepas dari tangan. Bukankah Pendekar besar Jin Yong, kehilangan pedang itu karena diracun orang? Seharusnya ku pun lebih berhati-hati dalam soal makan dan minum. Kejadian yang menimpa Pendekar Jin Yong dan pengalamanku kemarin malam, harus jadi pelajaran yang berharga.”

Demikian pemuda itu berpikir dan berpikir.

Semakin lama dia berpikir, semakin kuat keyakinannya bahwa untuk sementara ini lebih baik dia tidak berusaha untuk mendapatkan kembali Pedang Angin Berbisik.

“Biarlah tersimpan di sini, jika kami berusaha untuk mendapatkan kembali pedang itu tapi gagal. Tetua Tiong bisa

saja menghilang bersama dengan pedang itu dan makin sulit lagi bagi kami untuk mendapatkannya kembali. Biarlah Tetua Tiong menyimpannya untuk sekarang ini, dalam keadaanku yang sekarang, kesempatan Tetua Tiong untuk berhasil menghadapi Ren Zuocan dengan menggunakan pedang itu lebih besar daripada kesempatanku."

Jika bukan Ding Tao, siapa lagi yang bisa berpikir seperti itu?

Betapa banyak jago dunia persilatan yang rela mati untuk mendapatkan pedang itu, tapi Ding Tao bisa melepaskannya tanpa sesal. Bukan berarti dia sudah melupakan pesan gurunya, tapi dia memahami semangat yang terkandung dalam pesan gurunya itu. Bukan masalah kepemilikan pedang yang penting, melainkan usahanya untuk meredam ambisi Ren Zuocan yang membahayakan negara.

Setelah mencapai satu keputusan, Ding Tao pun menjadi lebih tenang. Memejamkan mata, pemuda itu membiarkan rasa lelah dan kantuk menguasai dirinya, memberikan waktu bagi tubuhnya untuk menyembuhkan diri.

Ketika semua orang sudah terlelap tidur, justru ke empat pimpinan dalam keluarga Huang sedang melakukan pertemuan rahasia.

“Tabib keparat !! Bagaimana bisa dia berani-beraninya menghubungi Adik Ying, jika bukan gara-gara dia, masalah tentu tidak jadi serumit ini.”, geram Huang Ren Fang.

Tiong Fa yang sedari tadi menundukkan kepala, menghela nafas, “Sudahlah, kali ini aku yang salah. Segala sesuatunya berjalan tidak sesuai rencana. Dimulai dari kegigihan Ding Tao mempertahankan pedang itu dan kemudian berlanjut dengan kekalahan demi kekalahan, pada puncaknya kekalahanku dalam pertandingan.”

Menggeleng perlahan, Tiong Fa berdiri lalu berjalan hilir mudik di dalam ruangan itu, “Kegagalan yang berturut-turut itu, ditambah lagi oleh ketidak mampuanku dalam menerima kenyataan akan bakat Ding Tao yang melebihi dugaanku, membuatku berbuat terlalu sembrono.”

“Apa maksudmu?”, tanya Tuan besar Huang Jin dengan dingin.

Tiong Fa menoleh ke arahnya dan maklum, pernyataannya tadi bisa juga dianggap sebagai satu sindiran, karena pada akhirnya

Tuan besar Huang Jin-lah yang membuat rencana untuk mengambil pedang Ding Tao malam itu juga. Malam yang di mana kehidupan Zhang Zhiyi diakhiri.

“Tidak perlu gusar begitu Adik Jin, kalau kita mau berpikir lebih jernih, bukankah memang terlalu terburu-buru apa yang kita lakukan malam itu? Pertama Ding Tao masih beberapa hari tinggal di rumah kita, ada banyak waktu untuk membuat rencana yang lebih matang. Tapi yang lebih penting lagi adalah, pun seandainya semuanya berjalan sesuai rencana, bagaimana kita akan menjelaskan munculnya Pedang Angin Berbisik di tangan keluarga Huang?”

“Hampir semua orang penting dalam keluarga kita sudah mengetahui bahwa Ding Tao memilikinya, jika tiba-tiba pedang itu jatuh ke tangan kita, bukankah dengan mudah bisa ditebak bahwa kita telah merampas pedang itu secara paksa? Pada akhirnya masalah yang mirip meskipun tidak sama persis dengan masalah yang kita hadapi sekarang akan muncul. Yaitu retakan-retakan dalam keluarga kita sendiri, yang akan melemahkan kedudukan kita.”

“Kita semua berbuat kesalahan, terlalu terburu nafsu melihat pedang ada di depan mata. Tapi aku akui kesalahan terbesar

ada padaku. Sejak kegagalanku untuk mendapatkan pedang itu dengan cara damai sampai dengan kegagalanku untuk membungkam Ding Tao untuk selamanya. Kegagalanku yang berulang-ulang ini yang menempatkan kita pada posisi yang sekarang ini."

Huang Yunshu menatap sosok Tiong Fa dengan matanya yang tajam, meskipun keriput sudah menggariskan guratan waktu di wajahnya yang tua, "Kau berbicara dengan cukup lancar, menganalisa kesalahan-kesalahan kita. Aku yakin, saat ini juga kau sudah memiliki jalan keluarnya."

"Benarkah itu Kakak Tiong?", tanya Tuan besar Huang Jin dengan raut wajah yang dingin.

Meskipun dia bisa menerima penjelasan Tiong Fa, hatinya masih panas mengingat kekacauan yang terjadi dan saat ini kekesalannya itu tertumpah pada Tiong Fa. Tiong Fa bukan Tiong Fa namanya jika gugup atau marah melihat pandang ,ata Huang Jin yang dingin. Di hadapan orang lain, wajahnya selalu terlihat tenang, tidak ada yang bisa tahu gejolak perasaan dalam hatinya.

“Sebenarnyalah demikian, sejak aku terpaksa membunuh Zhang Zhiyi, aku sudah sadar, terlalu banyak lubang dalam pekerjaanku malam itu. Kecuali jika ada dewa-dewa yang menolongku, hampir sudah bisa dipastikan cepat atau lambat akan ada orang-orang yang menyadari keterlibatanku, setidaknya mencurigai keterlibatanku. Jadi aku pun mulai membuat rencana untuk membebaskan kita dari permasalahan itu.”

“Jadi apa rencanamu itu?”

Dengan senyum tipis Tiong Fa menjawab, “Kita berikan saja apa yang mereka inginkan. Pada waktunya, kau berhasil mengungkapkan bukti-bukti pengkhianatanku. Sayang aku terlalu cepat mencium hal itu dan berhasil melarikan diri.”

Berkilat mata Huang Jin, “Dan apa yang akan kau lakukan setelah berhasil melarikan diri?”

“Hmm… beberapa orang dari keluarga Huang ternyata sudah lama beralih kesetiaannya padaku, dengan sendirinya mereka itu pun ikut menghilang bersamaan dengan menghilangnya diriku. Tidak jelas apa yang terjadi, tapi jika ada kejahatan di luar yang dilakukan Tiong Fa, hal itu tidak ada hubungannya

dengan keluarga Huang.”, selesai mengucapkan hal itu Tiong Fa kembali duduk di kursinya, dan dengan tenang menatap ke arah Huang Jin, menunggu keputusannya.

“Hmm… dengan jalan itu, maka nama keluarga Huang pun bisa dibersihkan dari keterlibatanmu dalam masalah Ding Tao dan pedangnya. Meski sepertinya kekuatan keluarga Huang terpecah, tapi sebenarnya tidak, karena kau dan pengikutmu tetap bekerja bagi keluarga. Justru pengaturan ini membuat kedudukan keluarga Huang semakin aman. Kami yang berdiri dalam terang dan kau yang bekerja dalam gelap. Tapi apa keuntungannya bagimu? Pengaturan ini memang sangat menguntungkan keluarga Huang, tapi bagaimana dengan dirimu?”

Tiong Fa menegakkan badannya dan menampilkan wajah sedih untuk beberapa saat lamanya, “Aku akan meninggalkan keluargaku, mereka tidak ada sangkut pautnya dengan pengkhianatanku, dengan sendirinya keluarga Huang akan berdiri untuk melindungi mereka. Kemurahan hati Tuan besar Huang Jin tiada bandingan, putera Tiong Fa si pengkhianat bahkan diangkat anak.”

Melihat Tuan besar Huang Jin tidak mengatakan apa-apa, Tiong Fa melanjutkan uraiannya, “Dengan demikian, pekerjaanku dalam gelap yang mendukung gerakan keluarga Huang untuk tampil ke depan dalam dunia persilatan, sama juga artinya aku sedang bekerja demi anak keturunanku sendiri.”

Kemudian dengan seringai di wajahnya dia menambahkan, “Lagipula, menikmati uang dan kekuasaan, entah itu dalam kegelapan atau di bawah terangnya matahari, sama sekali tidak ada bedanya bagiku. Semua tetap sama, semakin keluarga Huang berkuasa semakin besar pula kuasaku.”

Dengan dingin Tuan besar Huang Jin menambahkan, “Pengaturan ini pun, justru semakin memperbesar kebebasanmu untuk menggunakan kekuatan yang ada di tanganmu, demi tujuanmu sendiri.”

Tiong Fa tidak merasa perlu untuk menutupi apapun dari saudara iparnya ini, kepercayaan mereka sejak lama dibangun atas dasar saling membutuhkan, “Ya, tapi kaupun tahu, aku cukup bijak untuk mengetahui, bahwa lebih baik aku bersungguh-sungguh bekerja demi keluarga Huang daripada

mengkhianatinya. Kerajaan yang terpecah hanya akan menjadi lemah dan menjadi mangsa empuk bagi lawan-lawannya.”

“Hmm…, lalu bagaimana dengan Pedang Angin Berbisik?”, tanya Tuan besar Huang Jin.

Tiong Fa yang sudah memikirkan hal itu menjawab dengan ringan, “Sebaiknya untuk sementara pedang itu aku yang membawa.”

Tuan besar Huang Jin tidak mengatakan apa-apa, hanya alis matanya saja yang terangkat, meminta penjelasan lebih lanjut. Perasaannya sudah jauh lebih tenang, rencana Tiong Fa tampaknya akan membereskan semua kekacauan yang terlanjur terjadi.

“Hanya sampai aku berhasil membunuh Ding Tao, setelah itu, kita bisa mengatur siasat agar terjadi bentrokan antara keluarga Huang dengan sekelompok pengkhianat. Hasil dari pertempuran itu, meskipun tokoh utamanya, yaitu aku, berhasil lolos. Tapi Pedang Angin Berbisik jatuh ke tangan keluarga Huang.”, jawab Tiong Fa, menjelaskan rencananya mengenai Pedang Angin Berbisik.

“Kurasa tidak perlu sejauh itu, Pedang Angin Berbisik, sebaiknya disimpan di sini, daripada Paman Tiong membawa-bawanya keluar. Tentu saja kita tidak akan mempergunakannya, sampai Ding Tao mati dan rencana penyerangan ke sarang Paman Tiong Fa terjadi.”, ujar Huang Ren Fang.

Tajam mata Tiong Fa melirik ke keponakannya, kemudian dengan tersenyum dingin dia menjawab, “Tentu saja, tidak masalah, meskipun membuat pekerjaan kita sedikit lebih banyak, karena jika pedang itu memang ada di tanganku, tentu lebih mudah untuk menunjukkan hal itu, bahwa memang akulah yang malam itu menyatroni kamar Ding Tao.”

“Ya paman benar, tapi kurasa paman cukup cerdik untuk mengerjakan itu semua tanpa benar-benar memiliki pedang itu di tangan. Bahkan untuk sementara kita bisa menyebar desas-desus di luaran bahwa Ding Tao masih memiliki pedang itu dan mempercepat matinya pemuda itu. Kalaupun dia lolos dari pelacakan kita, akan banyak orang di luar sana yang mengendus-endus keberadaannya.”

Kesal hati Tiong Fa, tapi dia tidak mau memperpanjang masalah itu, “Hmm, sudah kukatakan tadi, tidak ada masalah.

Kalau menurutmu itu lebih baik, tapi tentu saja keputusan tetap ada di tangan ayahmu."

Huang Jin tersenyum dingin, "Kalau Kakak Tiong, tidak ada masalah, akupun tidak ada masalah. Jadi biar saja pedang itu disimpan di sini."

Tuan besar Huang Jin mengangguk-angguk puas, semua masalah sudah berhasil dipecahkan. Tidak ada kerugian berarti, hanya seorang Zhang Zhiyi.

---------- o ----------

Pagi hari datang memberikan kesegaran, untuk sesaat lamanya benak mereka yang baru saja terbangun setelah semalam tertidur lelap, menikmati kesegaran yang dirasakan. Sebelum masalah-masalah yang kemarin dan kekuatiran tentang masa depan, menyergap dan menarik kembali mereka pada kenyataan hidup yang seringkali tidak menyenangkan.

Bahagianya orang yang setelah bangun lalu sadar akan apa yang telah terjadi dan membayangkan apa yang di depan nanti, justru tersenyum dan tertawa, lalu bangkit dengan sepenuh semangat menyambut hari yang baru.

Ding Tao dan Huang Ying Ying, Tiong Fa dan Tuan besar Huang Jin, hari itu mereka bangun pagi dengan semangat yang menyala. Tersenyum mengenang hal-hal yang terjadi semalam dan dengan perasaan yang segar, menanti-nanti hal baik yang akan terjadi hari ini.

Jika Ding Tao dan Huang Ying Ying ikut mendengar pembicaraan Tiong Fan dan Tuan besar Huang Jin semalam, tentu berbeda lagi perasaan mereka. Demikian juga sebaliknya, jika saja Tuan besar Huang Jin ikut menyaksikan kejadian semalam di kamar Huang Ying Ying, mungkin dia tidak akan tersenyum selebar sekarang.

Apakah ada yang menangisi matinya Zhang Zhiyi? Sayangnya pemuda itu belum berkeluarga, meskipun kematiannya masih jadi bahan pembicaraan di hari yang ketiga ini, tapi tidak ada yang menangisi kepergiannya.

Saat Huang Ying Ying membuka pintu lemari, Ding Tao masih tertidur lelap. Perlahan gadis itu mengambil pakaian yang hendak dipakainya. Lalu berlutut di depan pemuda itu dan untuk beberapa lama dia hanya diam mengamati wajah kekasihnya.

Dengan wajah bersemu merah, gadis itu melompat berdiri dan pergi untuk mandi.

Ding Tao terbangun oleh suara gemericik dari arah kamar mandi, sejenak dia tercenung dan mengingat-ingat di mana dia berada sekarang. Ketika ingatannya sudah terkumpul, pemuda itu pun bangkit dan duduk bersila. Hatinya terasa ringan, masalah pedang sudah tidak lagi membebani dirinya. Perasaan yang lama terpendam sudah diungkapkan dan mendapat sambutan baik.

Hari ini adalah hari terbaik buat dia. Dengan mudah pemuda itu menyatukan pikirannya dan mulai melatih himpunan hawa murninya. Hawa liar dari Tinju 7 luka, masih bersembunyi dalam tubuhnya, tapi pemuda itu sudah mulai mengenali sifat-sifat dari hawa murni asing dalam tubuhnya itu.

Meskipun dia belum bisa mengendalikan atau membebaskan diri darinya, tapi setidaknya dia bisa membuat hawa asing itu tertidur dan tidak mengganggu saat Ding Tao sedikit demi sedikit berusaha menggunakan hawa murni miliknya untuk membantu tubuhnya menyembuhkan diri dari luka.

Suara gemericik air sudah lama berhenti, langkah kaki terdengar mendekat ke arah lemari, kemudian terdengar suara Huang Ying Ying berbisik, “Kakak Ding, aku mau pergi keluar untuk makan pagi bersama, kakak tunggu sebentar ya, nanti aku bawakan sarapan untuk kakak.”

Istirahat yang cukup dan hawa murni yang mulai terhimpun lagi, membuat tubuh Ding Tao terasa jauh lebih segar daripada kemarin. Selama Huang Ying Ying berada di luar, Ding Tao menyibukkan dirinya dengan latihan tenaga dalam, menghimpun hawa murni dan perlahan mencoba menyalurkannya ke bagian-bagian tubuh yang diinginkan.

Masih banyak jalur yang belum berhasil ditembus dan dengan adanya hawa murni asing dalam tubuhnya, Ding Tao tidak bisa seleluasa sebelumnya dalam menggunakan hawa murni. Setiap kali dirasanya hawa murni yang asing itu ikut bergejolak, maka ditahannya penggunaan hawa murni dalam tubuh. Menunggu hawa pukulan Tinju 7 Luka, kembali tertidur.

Cemas juga hati Ding Tao mengamati pergolakan yang terjadi dalam tubuhnya. Hawa pukulan Tinju 7 Luka, membuat dia tidak bisa dengan leluasa mempergunakan himpunan hawa murni yang dia miliki.

Terbayang dalam benaknya, apa yang terjadi dalam sebuah pertarungan bila penggunaan hawa murni harus dibatasi. Menghadapi lawan yang belum sampai pada taraf menggunakan hawa murni dalam bertarung, tidak akan menjadi masalah, tapi lawan-lawan yang ada di hadapannya sekarang bukanlah anak-anak kemarin sore.

Dalam hati diulanginya keterangan Tabib Shao yang disampaikan oleh Huang Ying Ying.

Biksu Khongzhe dan Pendeta Chong Xan, dua orang sakti yang mungkin bisa menyembuhkan lukanya.

Ada juga Perguruan Kongtong, tapi jika orang yang menyerangnya masih ada hubungan dengan Perguruan Kongtong, pergi ke sana, akan jadi perjalanan bunuh diri.

Kesempatan paling baik adalah pergi ke Shaolin atau ke Wudang. Menyadari situasinya yang sekarang kurang menguntungkan bagi Huang Ying Ying, pemuda itu memutuskan, semakin cepat dia pergi, semakin baik. Sewaktu Huang Ying Ying kembali ke kamarnya, Ding Tao sudah mengambil keputusan, untuk pergi malam itu juga.

Huang Ying Ying kembali ke kamarnya, diikuti oleh kakaknya Huang Ren Fu. Huang Ren Fu semalaman susah tidur, membayangkan keadaan adik perempuannya yang “memasukkan” laki-laki ke dalam kamar. Ketika mereka bertemu pagi itu, ingin rasanya dia menginterogasi Huang Ying Ying, tapi rasa sayangnya mencegah dia untuk bertanya. Dia hanya bisa berharap dalam hati, kedua pasangan itu mampu menahan diri.

Tapi ketika Huang Ying Ying hendak kembali ke kamar, tanpa banyak omong, cepat-cepat pemuda itu menjajarinya. Huang Ying Ying tentu saja bisa mengerti, dia tidak sekeras malam sebelumnya. Kejadian semalam menyadarkan dia, bahwa godaan itu sedemikian besar, malah ada rasa bersyukur bahwa Huang Ren Fu mengikutinya. Sambil berjalan mengikuti Huang Ying Ying, Huang Ren Fu masih menyempatkan diri untuk mencomot 3 buah bakpau daging. Dia lihat Huang Ying Ying hanya sempat membawa sepotong kue dan beberapa macam buah-buahan.

Buat anggota keluarga yang lain, kedekatan dua bersaudara itu tidaklah terlalu mengundang pertanyaan. Mereka berdua memang dikenal saling menyayangi.

Sesampainya di kamar, mereka terlebih dahulu memastikan bahwa tidak banyak orang lalu lalang di luar. Huang Ren Fu memilih duduk di dekat jendela yang sengaja dia buka, sehingga dia dapat dengan mudah mengamati keadaan di luar. Setelah dia yakin keadaan cukup aman, Huang Ren Fu mengangguk perlahan pada Huang Ying Ying.

Hati kedua bersaudara itu tidaklah tenang, di siang hari begini, tentu akan ada saja orang yang lewat.

“Kakak Ding, kami membawa sedikit makanan untukmu”, bisik Huang Ying Ying sambil membuka pintu lemari, tidak lebar-lebar, hanya setengah terbuka.

Ding Tao yang sudah menyelesaikan latihannya, menyambut Huang Ying Ying dengan senyuman. Ketika dilihatnya Huang Ren Fu duduk di pinggir jendela, pemuda itu pun mengangguk dengan sopan.

“Terima kasih Adik Ying, terima kasih Saudara Fu.”

“Ini, makanlah saja dulu, tidak banyak yang bisa kubawa, tapi Kakak Ren Fu juga sempat mengambil 3 potong bakpau buatmu.”, dengan lembut Huang Ying Ying meremas tangan

pemuda itu, lalu pergi ikut berduduk dengan Huang Ren Fu di pinggir jendela.

Huang Ren Fu sudah mengambil papan catur dan sedang mengaturnya di atas meja kecil yang ada. Dua bersaudara itu dengan cepat mulai memainkan permainan catur sambil mengobrol, seakan-akan tidak terjadi sesuatu yang berbeda dari hari biasanya.

Dengan penuh syukur Ding Tao menikmati makanan yang mereka bawakan. Pemuda itu mengunyah makanannya perlahan-lahan, sesekali dia mencuri pandang pada dua bersaudara yang sedang bermain catur. Terkadang dia sempat bertemu pandang dengan Huang Ying Ying yang sedang melihat ke arah dirinya.

Sorot pandang keduanya, tentu saja tidak lepas dari pengamatan Huang Ren Fu. Dalam hati pemuda itu mengeluh, apakah sepasang kekasih ini bisa bertahan melawan godaan, jika berhari-hari setiap malam mereka tinggal berdua dalam satu kamar?

Jangankan berhari-hari, baru satu malam saja, hubungan mereka sudah terlihat jauh melangkah. Mungkin mereka sendiri

tidak merasa, tapi Huang Ren Fu bisa melihat dengan jelas, perbedaan mereka berdua, hari ini dan hari-hari sebelumnya. Sebagai seorang kakak, meskipun dia ikut berbahagia untuk adiknya, tidak urung terselip juga rasa khawatir dan dorongan untuk melindungi adiknya dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Otaknya pun berputar keras, mencari cara untuk mengeluarkan Ding Tao dari kamar Huang Ying Ying adiknya.

Tidak sabar rasanya pemuda ini menanti Ding Tao selesai bersantap, sebuah rencana sudah mulai terbentuk dalam benaknya. Ingin dia segera mengajukan rencana itu pada Ding Tao, tapi Ding Tao justru makan dengan begitu lambatnya.

Dua kali permainan sudah Huang Ren Fu memenangkan permainan catur itu dan satu kali Huang Ying Ying memenangkannya, sebelum Ding Tao selesai menyantap habis seluruh makanan yang dibawa.

Tiga kali sudah, ada pelayan yang datang dan pintu lemari pakaian harus terburu-buru ditutup sementara makanan dipindahkan dulu ke meja. Sudah tentu perasaan ketiga orang itu sangat tegang dan tidak nyaman dan berharap malam segera tiba kembali. Terkecuali Huang Ren Fu yang tidak tahu, haruskah dia merasa senang bila malam tiba. Rahasia

keberadaan Ding Tao di kamar Huang Ying Ying akan lebih aman, tapi justru “keamanan” adiknya yang akan membuat dia susah tidur.

Karena itu ketika dia melihat Ding Tao selesai bersantap, segera saja Huang Ren Fu mengajak pemuda itu berbicara, “Ding Tao, bagaimana keadaanmu hari ini?”

“Sudah lumayan baik Saudara Fu, kukira hari ini juga aku sudah bisa meninggalkan rumah kalian.”

“Meninggalkan rumah kami?”, Huang Ren Fu menegas, meskipun dia tidak ingin Ding Tao berlama-lama di kamar Huang Ying Ying, tapi perkataan Ding Tao itu jauh di luar dugaannya.

Apalagi bagi Huang Ying Ying, bukan main kagetnya, dengan suara tercekat dia bertanya, “Kakak Ding, apa kakak sedang bercanda? Kondisi kakak belum pulih benar, mengapa hendak cepat-cepat pergi? Apakah Kakak Ding merasa sakit hati pada keluarga kami?”

“Adik Ying benar Saudara Ding, apakah kondisimu sudah benar-benar pulih, jika belum sebaiknya kau bersabar dulu.”, tambah Huang Ren Fu yang merasa lega sekaligus khawatir.

Lega bagi adiknya tapi khawatir bagi Ding Tao, seperti sebagian besar dari anak muda yang menyaksikan pertandingan antara Ding Tao dan keluarga Huang, pertandingan itu telah menimbulkan kekaguman dan rasa simpati dalam hatinya.

“Adik Ying, jangan berpikir yang tidak-tidak. Tidak sedikitpun aku menyimpan rasa sakit hati pada keluarga kalian.”, ujar Ding Tao berusaha menenangkan hati Huang Ying Ying.

“Saudara Fu, Kondisiku sudah jauh lebih baik dan kurasa istirahat lebih banyak tidak akan membuatnya jadi lebih baik lagi. Apalagi situasi sekarang tidak begitu nyaman untuk kita semua, karena itu setelah memikirkannya, aku memutuskan untuk berusaha keluar dari rumah kalian malam ini juga.”

Memerah wajah Huang Ying Ying mendengar penjelasan Ding Tao, tentu saja dia mengerti apa yang dimaksudkan dengan situasi yang kurang nyaman, tapi hatinya masih berat untuk melepaskan pemuda itu.

Sambil menggigit bibir dia bertanya dengan lemah, “Tapi, bagaimana dengan urusan pedangmu? Apakah kau tidak menginginkannya kembali?”

Ding Tao menggeleng, “Tidak, hal itu sudah kupikirkan pula baik-baik tadi malam. Dalam keadaanku sekarang ini, dengan cara apa hendak merebut kembali pedang itu? Kalaupun kemudian aku berhasil mencuri kembali Pedang Angin Berbisik dengan bantuan kalian, besar kemungkinan aku tidak akan berhasil mempertahankan pedang itu di luaran. Bukan tidak mungkin pedang itu justru akan jatuh ke tangan antek-anteknya Ren Zuocan. Lebih baik pedang itu ada dalam tangan Tetua Tiong daripada jatuh ke tangan mereka.”

Sambil menggelengkan kepalanya sekali lagi dia menegaskan, “Tidak, sudah kupikirkan baik-baik dan menurutku untuk sementara ini aku tidak akan melibatkan diri dengan masalah pedang itu.”

“Saudara Ding, baik sekali pemikiranmu, tapi jika demikian apa yang akan kau lakukan dengan pesan Pelatih Gu untukmu?”, tanya Huang Ren Fu.

“Pesan guru yang utama, adalah menggunakan bekal yang akan kumiliki untuk membantu dunia persilatan kita membendung ambisi Ren Zuocan dan aku akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhinya, dengan atau tanpa Pedang Angin Berbisik. Menimbang keadaanku saat ini, maka yang

terpenting adalah menyembuhkan luka dalam tubuhku terlebih dahulu. Mungkin aku akan mencoba pergi ke Shaolin dan memohon kebaikan hati Biksu Khongzhe.”, jawab Ding Tao dengan suara yang wajar, tanpa menyembunyikan apa pun.

Huang Ren Fu semakin kagum pada pemuda itu, pada ketenangannya dan juga pada kebesaran hatinya.

“Saudara Ding, sungguh aku merasa kagum padamu. Jika kau mengijinkan aku memanggilmu sebagai sahabat, aku akan sangat merasa berbahagia.”, ujar Huang Ren Fu dengan tulus.

Wajah Ding Tao pun memerah karena malu, “Saudara Fu terlampau tinggi memuji, tentu saja aku akan dengan senang hati menjadi sahabatmu.”

Tertawa bergelak Huang Ren Fu bergerak melompat, dalam satu lompatan yang ringan dia sudah sampai di depan Ding Tao, tangannya terulur menawarkan persahabatan. Ding Tao pun dengan senang menerima uluran tangan itu. Jabatan tangan yang hangat mewakili perasaan dalam hati.

“Sahabat.”, ujar Huang Ren Fu pendek.

“Sahabat.”, jawab Ding Tao tidak kalah pendeknya.

Tapi yang singkat itu membawa seribu arti, jauh lebih dalam daripada sebuah upacara mengikat sumpah setia sebagai saudara. Huang Ying Ying tentu saja merasa ikut senang dengan hal itu. Yang satu adalah pemuda yang dia kasihi, yang seorang lagi adalah kakak yang dia sayangi. Melihat mereka bersahabat demikian akrab, hatinya jadi terhibur.

Dengan manja dia pun mengeluh,"Huuh… dasar anak laki-laki, ketemu teman, lupa dengan saudara sendiri."

Ding Tao dan Huang Ren Fu tertawa mendengar keluhan Huang Ying Ying.

Tiba-tiba gadis itu berbisik, "Ssstt.. ada yang mau lewat."

Dengan cepat Huang Ren Fu kembali ke tempat duduknya, berpura-pura sedang berpikir untuk mengalahkan adiknya dalam permainan catur. Ding Tao dengan cepat menutup kembali pintu lemari. Menunggu sampai keadaan aman, barulah mereka kembali bercakap-cakap.

"Saudara Ding, apakah sudah benar-benar yakin dengan keputusanmu untuk meninggalkan rumah kami malam nanti? Seperti kata Adik Ying, kiranya keputusan itu janganlah karena terdorong oleh rasa sakit hati, jangan pula kau terlalu

mengkhawatirkan situasimu saat ini yang terpaksa bersembunyi di dalam kamar Adik Ying. Karena kupikir, aku sudah menemukan jalan untuk memindahkanmu dari kamar ini ke kamarku.", ujar Huang Ren Fu.

Mendengar itu Ding Tao jadi berpikir pula sejenak, memang alasan utama dari keputusannya untuk keluar malam itu juga, adalah untuk mejaga kehormatan gadis yang dikasihinya. Dengan hati berdebar, Huang Ying Ying menunggu jawaban dari Ding Tao.

Sesaat kemudian Ding Tao menegakkan kepala dan menjawab, "Ya, sudah kupikirkan matang-matang, rasanya ini keputusan yang terbaik, jika orang-orang sudah selesai memeriksa segenap penjuru kota, tentu mereka akan berpikir ulang dan sadar bahwa kemungkinan terbesar justru aku masih bersembunyi di sini. Pada saat itu, untuk meloloskan diri akan jadi semakin sulit."

"Hemm… benar juga pemikiranmu, semakin lama berada di sini keadaanmu justru semakin berbahaya.", gumam Huang Ren Fu.

Huang Ying Ying mendesah sedih, sadar bahwa alasan Ding Tao cukup kuat, gadis ini tidak dapat lagi menahan Ding Tao lebih lama. Perpisahan dengan Ding Tao akan menyedihkan hatinya, tapi dia tidak ingin Ding Tao terancam bahaya hanya untuk menyenangkan dirinya.

“Kakak Ding, jika demikian, aku akan menyiapkan bekal bagimu.”, sambil berbangkit berdiri dan menyembunyikan mata yang mulai membasah, Huang Ying Ying cepat-cepat meninggalkan kamar.

Pandang mata Huang Ren Fu dan Ding Tao mengikuti kepergian gadis itu. Huang Ren Fu mendesah, dia sadar akan perasaan Huang Ying Ying pada Ding Tao. Diapun berdiri hendak meninggalkan kamar itu, “Saudara Ding aku pun akan berusaha menyiapkan kepergianmu, akan coba kuatur penjagaan di sekitar rumah ini, supaya ada celah bagimu untuk keluar.”

“Terima kasih, dan jika Saudara Fu punya cara untuk memindahkan aku secara diam-diam ke kamarmu, kupikir lebih baik jika aku berusaha meloloskan diri dari sana.”

Sambil mengangguk, tanpa menoleh ke arah lemari yang sudah tertutup lagi, Huang Ren Fu mengiyakan, “Tentu, selekasnya aku akan kembali lagi untuk memberimu kabar, tentang hal itu, sebaiknya dilakukan lewat malam pula.”

Kamar itu pun kembali lenggang, dalam lemari tinggal Ding Tao sendiri yang dengan hati berdebar, menunggu malam tiba. Keputusan sudah dibuat dengan tekad yang bulat, tapi tak urung hatinya berdebar, apakah dia akan berhasil lolos ataukah mati di ujung pedang. Jika dia harus mati malam ini, betapa dia akan penasaran, tugas dari gurunya belum juga berhasil dia selesaikan. Dalam hidup juga dia merasa belum melakukan sesuatu yang berarti, jika harus mati betapa sia-sia dia dilahirkan.

Beberapa kali Huang Ying Ying kembali ke kamarnya, tapi tidak berlama-lama di sana, hanya sekedar meninggalkan makanan dan beberapa pesan dari Huang Ren Fu untuk Ding Tao.

Ding Tao menggunakan waktu yang ada, untuk menenggelamkan dirinya dalam latihan tenaga dalam. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan sekarang, kecuali menunggu, dan Ding Tao bukanlah orang yang suka membuang waktu dengan percuma.

Baru setelah matahari tenggelam dan rumah kediaman keluarga Huang hanya diterangi cahaya dari lampu-lampu yang dipasang, Huang Ying Ying kembali ke dalam kamarnya. Lama sebelum dia memberanikan diri untuk mengajak bicara Ding Tao.

“Kakak Ding, apakah kakak sudah bersiap?”

Perlahan pintu lemari membuka, Ding Tao sudah bersiap sejak tadi. Hatinya yang sudah dikuat-kuatkan sekarang terasa berat, saat Huang Ying Ying ada di hadapannya. Lidahnya terasa kelu, tidak tahu hendak berkata apa. Wajah gadis itu terlihat begitu sedih, hingga Ding Tao rasanya ingin menangis saja.

Melihat Ding Tao, Huang Ying Ying mencoba tersenyum meskipun pahit dalam hati, “Kakak Ding, berhati-hatilah.”

Ding Tao hanya bisa mengangguk, tidak bisa berkata apa-apa. Sesuai dengan pesan Huang Ren Fu, Ding Tao akan berpindah dari kamar Huang Ying Ying menuju ke kamar Huang Ren Fu melewati langit-langit rumah, kedua kamar itu masih terhubung lewat langit-langit rumah yang sama. Dengan ringan Ding Tao melompat ke atas lemari pakaian Huang Ying Ying, dan dari situ baru dia membuka salah satu papan yang ada.

Terlihat lubang gelap menganga, dengan mudah Ding Tao mengangkat tubuhnya menghilang ke dalam lubang itu.

Saat Huang Ying Ying melihat dia menghilang, tak kuasa menahan dia berseru tertahan, “Kakak Ding…”

Mendengar panggilan Huang Ying Ying, Ding Tao menjenguk kembali ke bawah. Hatinya semakin berat untuk meninggalkan Huang Ying Ying sendiri.

“Adik Ying…, aku harus pergi.”, ujarnya dengan sedih.

Huang Ying Ying mengangguk dengan mata yang basah, “Ya aku tahu…, Kakak Ding, jangan lupa, aku akan selalu menunggumu.”

Ding Tao mengangguk, tidak tahan menahan tangis, Huang Ying Ying mendorong pemuda itu untuk selekasnya pergi dengan senyum yang dipaksakan, “Pergilah cepat. Kakak Fu sudah menunggumu.”

Kali itu Ding Tao benar-benar pergi, sekali lagi dia menghilang ditelan lubang yang gelap, papanpun digeser kembali ke tempatnya. Air mata yang tadi ditahan-tahan, akhirnya tercurah juga. Di atas sana, Ding Tao masih sempat mendengar sayup-

sayup isak tangis Huang Ying Ying, tapi pemuda itu mengeraskan hati dan terus berjalan.

Tidak sulit untuk menemukan kamar Huang Ren Fu, karena Huang Ren Fu sudah terlebih dahulu menggeser salah satu papan penutup langit-langit kamarnya. Dari kegelapan tempat Ding Tao berada, lubang itu tampak begitu mencolok.

Sesampainya di lobang itu Ding Tao melongokkan kepalanya, Huang Ren Fu sudah menanti di sana.

“Saudara Ding, keadaan aman, cepatlah turun.”

Tanpa banyak suara, Ding Tao melompat ke bawah dengan ringan. Tidak banyak kata diucapkan di antara mereka, bekal berupa buntalan pakaian, sejumlah uang dan sebilah pedang sudah disiapkan.

“Saudara Ding, berita tentang dirimu dan Pedang Angin Berbisik sudah mulai menyebar dalam dunia persilatan, sebisa mungkin sebaiknya dirimu berpergian dengan menyamar. Ini ada sedikit uang, bisa kau gunakan untuk menyewa tandu atau keperluan yang lain. Besok pagi, aku dan beberapa orang akan pergi ke gerbang timur kota. Jangan sampai terlambat di sana, jika ada orang-orang dari keluarga Huang atau orang-orang

dunia persilatan yang berusaha menunggumu di sana, kami yang akan mengalihkan perhatian mereka."

"Saudara Fu, terima kasih banyak.", ujar Ding Tao dengan suara tercekat karena haru.

Sambil menepuk pundak Ding Tao, Huang Ren Fu menjawab, "Tidak usah banyak kaupikirkan, hanya satu pintaku, jika suatu hari nanti keluarga kami berbuat salah padamu. Moga-moga kau tidak lupa, di sini ada orang-orang yang sudah dengan tulus berusaha membantumu."

"Tentu, hutang budi harus dibalas, lepas dari itu, kau adalah sahabatku. Seandainya ada kejadian aku bentrok dengan keluarga kalian, mengingat persahabatan kita, sebisa mungkin aku akan mengalah.", jawab Ding Tao dengan tulus.

Tidak banyak lagi yang bisa dikatakan, sebentar kemudian Ding Tao sudah lenyap dalam gelapnya malam. Di pesannya siang tadi Huang Ren Fu sudah menjelaskan jalan-jalan yang aman untuk dilalui sampai keluar dari kediaman keluarga Huang. Tidak sulit untuk mengatur hal itu bersama dengan mereka, yang mengikat sumpah untuk mempertahankan keluarga Huang dari kelicikan Tiong Fa.

Dalam gelapnya malam, Ding Tao berhasil keluar dari rumah kediaman keluarga Huang tanpa banyak mengalami gangguan. Keesokan harinya, seperti yang sudah dijanjikan Huang Ren Fu bersama beberapa orang yang lain pergi ke gerbang timur kota. Huang Ren Fu tidak bisa melihat Ding Tao ada di sana, tapi setelah beberapa lama menunggu, Huang Ren Fu memutuskan untuk memulai kericuhan kecil. Sebuah perkelahian pura-pura, antara Huang Ren Fu dan kelompoknya, melawan beberapa orang dari mereka yang menyamar.

Hingga akhir perkelahian sandiwara itu berakhir, Huang Ren Fu dan teman-temannya tidak melihat Ding Tao keluar dari gerbang kota. Mereka hanya bisa berharap, kericuhan itu sudah cukup untuk menarik perhatian, dan memberi kesempatan bagi Ding Tao untuk keluar dari kota dengan selamat, tanpa ada orang yang berhasil mengenalinya.

Sebenarnyalah demikian, Ding Tao mungkin seorang yang lugu, tapi dia bukan seorang yang bodoh.

Ding Tao menyamar dengan mengenakan sehelai jubah panjang dan buntalan baju diselipkan di baliknya, lalu berjalan dengan setengah berjongkok. Sebuah topi anyaman, menutupi wajahnya. Bagi orang yang melihat, dia terlihat seperti seorang

gendut dan pendek, dengan jubah yang sedikit kepanjangan. Salah satu ciri yang paling menonjol dari Ding Tao adalah tinggi badannya yang di atas rata-rata. Dengan sedikit penyamaran itu, Ding Tao berhasil mengelabui orang-orang yang berusaha mencarinya.

Berjalan dengan cara demikian tentu sangat melelahkan, segera setelah melewati gerbang kota dan berada di tempat yang jauh dari pandang mata orang, pemuda itu melepas lelah, duduk bersandar di sebuah pohon besar.

Menatap lama ke arah kota, Ding Tao mengenang segala kebaikan keluarga Huang padanya. Dalam hati dia berharap, suatu saat dia bisa kembali ke sana dengan kepala tegak. Ya, suatu saat nanti, setelah tugas yang dipercayakan gurunya selesai dilaksanakan.

X. Bermain-main dengan maut

Selama beberapa hari perjalanan Ding Tao menuju Bukit Songshan berjalan tanpa banyak halangan. Setiap kali melewati kota atau desa kecil, atau berjalan bersama-

rombongan lain, Ding Tao tetap dengan penyamaran yang sama. Hanya saat berjalan sendirian, dia berjalan seperti biasa.

Tapi salah jika Ding Tao mengira dirinya sudah aman dengan penyamaran yang sederhana itu. Penyamaran Ding Tao mungkin bisa menipu mereka yang belum berpengalaman. Tapi mata awas mereka yang sudah kenyang makan asam garamnya dunia persilatan, bisa mengendus penyamaran Ding Tao yang sederhana itu.

Ding Tao yang cermat dalam bekerja tidak mudah terbuai dengan keadaan yang tenang itu. Meskipun Ding Tao kurang dalam pengalaman, tapi sifatnya yang cermat membuat pemuda itu tidak lalai dalam mengamati keadaan di sekelilingnya, serta orang-orang yang dia temui sepanjang perjalanan. Setelah berjalan beberapa hari dan melewati dua tiga kota, Ding Tao mulai sadar bahwa dirinya sedang diikuti orang. Pemikiran itu mulai timbul ketika dia menyadari bahwa ada orang-orang yang sama, yang pernah dia temui beberapa hari sebelumnya, secara mengherankan muncul kembali di kota dia berada. Padahal mereka sudah dia tinggalkan beberapa hari sebelumnya.

Sejak itu pengamatannya ditingkatkan, terutama terhadap orang-orang yang dia curigai itu. Dengan sengaja Ding Tao mengambil jalan memutar, pemuda itu tidak mengambil jalan yang akan langsung mengantarnya menuju ke pusat Biara Shaolin. Sedikit menyimpang, Ding Tao melewati terlebih dahulu beberapa kota kecil.

Otaknya yang cerdas, matanya yang awas dan sifatnya yang tekun, bekerja keras. Satu hari, Ding Tao dengan sengaja berlama-lama, melepas lelah di sebuah penginapan. Dari hasil pengamatannya ada tiga kelompok berbeda yang sedang mengikuti dirinya.

Kelompok pertama, terdiri dari sekitar 11 orang, bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara bergantian.

Terkadang dua orang akan mengikuti Ding Tao dari dekat, sampai dia beristirahat di kota tertentu. Kemudian untuk menyamarkan pengintaian mereka, kelompok yang berbeda akan ganti mengikuti Ding Tao. Menurut perkiraan Ding Tao, tentu kelompok-kelompok kecil yang lain, mengikuti dari jarak yang lebih jauh, di mana Ding Tao tidak melihat mereka, namun mereka masih bisa berhubungan lewat kode ataupun tanda yang ditinggalkan.

Dengan cara mengintai bergantian ini, Ding Tao tidak merasa sedang diikuti, sampai kelompok yang sama kembali bertugas mengikuti dirinya. Jika saja Ding Tao tidak dengan cermat selalu mengamati orang-orang yang dia temui, tentu muslihat mereka ini tidak akan diketahuinya.

Inilah salah satu kesalahan banyak orang dalam menilai Ding Tao. Seringkali orang mengartikan kejujuran Ding Tao sebagai kebodohan. Ding Tao jujur dan sering mudah ditipu karena kejujurannya, tapi dia bukan bodoh. Apalagi dia baru saja kena dikelabui oleh Tiong Fa, seorang tetua yang menimbulkan kekaguman dalam hatinya, ternyata seorang pengkhianat yang bermuka dua. Ding Tao yang jujur jadi lebih berhati-hati dalam bertindak, apalagi menghadapi orang yang tidak dia kenal.

Kelompok kedua, adalah sepadang laki-laki dan perempuan yang ahli menyamar. Pada satu hari mereka akan berjalan di dekat Ding Tao sebagai sepasang pedagang, yang perempuan pun menyamar jadi laki-laki. Kemudian setelah sampai di kota, mereka berganti samaran pula menjadi sepasang kakek dan nenek. Pernah juga mereka menyamar sebagai seorang ayah dengan anak perempuannya.

Penyamaran mereka sungguh bagus. Jika saja Ding Tao tidak menjadi lebih waspada setelah terbongkarnya muslihat dari kelompok yang pertama, mungkin dia tidak akan pernah menyadari muslihat sepasang laki-laki dan perempuan ini.

Semenjak Ding Tao curiga dirinya sedang diikuti, maka pengamatannya terhadap rekan-rekan seperjalanannya semakin dipertinggi. Ketika Ding Tao sadar, dalam perjalanannya, kapanpun itu, setiap saat, setidaknya selalu ada dua orang dengan tinggi badan yang sama, yang berada dalam jarak jangkauan untuk mengikuti dirinya. Timbul pula rasa curiganya.

Tinggi kedua orang itu jadi makin nampak, karena keduanya selalu bersama. Tentu saja Ding Tao sadar, bisa jadi perasaan itu timbul karena ketakutannya. Sudah hal yang jamak, ketika seorang pencuri mau beraksi, seakan-akan jalan dipenuhi polisi. Atau ketika seorang pasangan suami istri menginginkan keturunan, tiba-tiba jalanan sepertinya dipenuhi dengan ibu yang sedang hamil. Ding Tao sadar, pengamatannya pun tentu dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya yang merasa terancam oleh tersebarnya berita bahwa dirinya memiliki Pedang Angin Berbisik.

Oleh karena itu Ding Tao pun menyiapkan satu ujian. Dengan sengaja dia berpura-pura sudah beristirahat di dalam kamar, padahal dari celah kecil di jendela dia mengamati pasangan yang dia curigai itu. Ketika mereka berlalu, maka ganti Ding Tao yang dengan diam-diam mengikuti mereka. Sampai didapatnya keterangan di mana pasangan itu menginap dan di kamar nomor berapa.

Keesokan paginya, pagi-pagi buta, Ding Tao sudah pergi untuk mengawasi kamar tempat pasangan itu menginap dan benar juga pasangan yang berbeda muncul dari kamar itu.

Belum puas, Ding Tao pun mengikuti pasangan itu diam-diam dan benar juga, pasangan itu menunggu di tempat yang strategis, mengintai, siap untuk mengikuti Ding Tao kembali di hari itu. Tidak ingin orang tahu bahwa muslihatnya sudah terbongkar, Ding Tao masuk kembali ke penginapannya kewat pintu belakang dan baru setelah matahari terbit cukup lama dia melanjutkan perjalanan.

Kelompok pengintai ketiga, terbongkar secara tidak sengaja. Ding Tao yang sedang menikmati indahnya alam dan mengawasi langit yang cerah, secara tidak sengaja melihat seekor burung merpati pos terbang menuju ke arah kota yang

dia tuju. Merpati pos memang sering digunakan, tapi sekali lagi bagi orang dalam situasi seperti Ding Tao, setiap hal bisa menjadi sebuah tanda dari satu ancaman terhadap dirinya.

Seandainya saja pemuda ini bukan seseorang yang berkarakter kuat, mungkin syarafnya sudah terlalu tegang dan jadi gila. Atau jadi terhimpit ketakutan, putus asa lalu bunuh diri.

Tapi Ding Tao dengan cermat dan tenang menguji setiap keanehan yang dia tangkap. Maka melihat hal itu, timbul pertanyaan apakah burung merpati itu terbang untuk memberi tanda pada orang di kota tujuan dia berikutnya bahwa dia sedang mengarah ke sana?

Maka dengan sengaja Ding Tao berbalik arah, masuk kembali ke dalam kota yang baru saja dia tinggalkan. Matanya yang awas mengamati sekelilingnya, benar saja, seekor merpati pos kembali dilepaskan.

Keesokan paginya Ding Tao berpura-pura hendak melanjutkan perjalanan, matanya dengan awas mengamati hingga dilihatnya orang yang kemarin melepaskan merpati pos, ternyata sudah siap lagi di sana. Dengan tenang Ding Tao berjalan ke arah orang itu. Orang itu terlihat sedikit gugup, namun berpura-pura

sedang sibuk dengan peliharaannya. Ding Tao tidak menegur orang itu, tapi dia lewat cukup dekat untuk mengamati lebih jelas orang tersebut.

Setiap ciri yang tidak wajar, terekan di benaknya. Hari itu Ding Tao kembali tidak melanjutkan perjalanan.

Keesokan paginya Ding Tao memilih tujuan yang berbeda, dan keluar dari gerbang lain kota itu. Matanya sekali lagi mengawasi di sekitar jalan keluar dari kota dan benar saja, ada yang siap melepaskan merpati. Berlagak sedang menanyakan jalan, Ding Tao pergi untuk menegur orang itu, bertanya macam-macam tentang jalan yang hendak dia tempuh. Setelah puas bertanya-tanya, Ding Tao pun mengambil jalan itu dan seekor merpati dilepaskan mengarah ke sebuah persimpangan yang akan dia lewati.

Tapi satu hal membuat DIng Tao tersenyum, dua orang yang berbeda, sama-sama membawa merpati pos dan di pergelangan tangan mereka, terdapat sebuah tatoo yang sama. Sebuah tatoo berbentuk laba-laba berkaki tujuh.

Demikianlah setiap kecurigaan dia uji dan akhirnya setelah puas menguji Ding Tao sampai pada kesimpulan bahwa ada 3

kelompok berbeda yang sedang mengikuti dirinya. Setelah sampai pada kesimpulan itu, Ding Tao pun beristirahat dambil memikirkan langkah apa yang harus dia lakukan.

Beberapa pertanyaan dia ajukan pada dirinya sendiri.

Apa tujuan dari mereka mengikutinya? Pertanyaan ini cukup mudah untuk dijawab, jawabannya adalah Pedang Angin Berbisik.

Jika demikian, bukankah dia bisa membebaskan diri dari ancaman bahaya dengan mengungkapkan kebenarannya, bahwa pedang itu sudah dicuri oleh Tiong Fa? Sambil menggeleng-geleng pemuda itu mengenyahkan ide itu dari benaknya. Yang pertama, hal itu akan menyusahkan keluarga Huang, meski Tiong Fa yang dituju, tapi hingga saat ini Tiong Fa masih menjadi bagian dari keluarga Huang.

Yang kedua, semakin sedikit orang yang tahu bahwa pedang itu ada dalam genggaman Tiong Fa, semakin besar kesempatan bagi dirinya untuk merebut kembali pedang itu dari tangan Tiong Fa.

Dan yang ketiga, tidak ada jaminan bahwa mereka akan membiarkan dia hidup setelah dia mengungkap keberadaan

Pedang Angin Berbisik yang sebenarnya. Yang lebih mungkin adalah, mereka akan membungkam mulutnya untuk selamanya agar sesedikit mungkin orang yang tahu jejak terakhir dari Pedang Angin Berbisik.

Pertanyaan selanjutnya, mengapa mereka tidak juga bergerak untuk menangkap dirinya, merebut pedang itu. Atau kalau mereka dapatkan Ding Tao tidak membawa pedang itu, setidaknya berusaha mengorek keberadaan pedang itu dari dirinya, mengapa? Ding Tao berpikir untuk beberapa lama sebelum dia menjawab. Jawabannya adalah karena ketiga kelompok itu sadar bahwa ada kelompok lain yang juga mengikuti dirinya. Tentunya saat yang satu bergerak yang lain tidak akan diam saja.

Lalu jika benar demikian, apa yang akan mereka lakukan?

Menghela nafas Ding Tao berusaha membayangkan dirinya sedang berada dalam situasi yang dihadapi oleh pengintai-pengintainya itu. Yang pertama, dia akan menunggu, jika dua pihak bertempur memperebutkan dirinya, maka pihak ketiga dapat mengambil keuntungan. Tapi hal itu pula yang menyebabkan ketiganya saling menunggu sampai sekarang. Tentunya harus ada langkah lain yang diambil.

Hanya ada satu langkah lagi, yaitu, ketiga kelompok itu akan berusaha memperkuat kedudukannya sebelum berusaha menangkap Ding Tao.

Dan itu berarti, jika Ding Tao larut dalam permainan mereka, maka suatu saat, salah satu dari ketiga kelompok itu akan sampai pada kedudukan yang cukup kuat. Pada saat itu, nasib Ding Tao akan ditentukan, tapi siapapun yang menang, Ding Tao lah yang merugi. Dia sadar akan kondisi tubuhnya saat ini, dengan hawa murni Tinju 7 Luka yang masih mengeram di dalam tubuhnya, dia menjadi mangsa empuk bagi orang-orang dunia persilatan.

Jika nasibnya baik, maka keseimbangan di antara ketiga penguntit itu akan terus terjaga sampai dia mencapai Shaolin. Tapi semakin dekat dia dengan tujuan, akan semakin mudah untuk menebak bahwa Ding Tao berencana untuk pergi ke Shaolin dan ketiga kelompok itu tentu tidak akan mengijinkan hal itu terjadi.

Ding Tao mulai memikirkan rencana untuk menggerakkan permainan ke arah yang menguntungkan dirinya. Setiap ingatan digali, setiap informasi dikumpulkan, setiap kemungkinan dijajagi. Mungkin agak aneh bagi pembaca yang

mengikuti keadaan pemuda ini, seulas senyum berkembang di mulut pemuda ini. Apa artinya ini? Bukankah hidupnya dalam ancaman bahaya? Apakah senyum ini hanyalah sebuah senyum palsu, tapi jika palsu siapa yang hendak ditipu? Bukankah dia sedang sendirian di dalam kamar?

Masalahnya Ding Tao, mulai terjangkit penyakit yang sama dengan orang-orang berwatak kuat dan berotak encer lainnya. Ketika menemui masalah yang menantang otaknya untuk bekerja keras, mereka cenderung memandangnya sebagai sebuah tantangan yang mengasyikkan.

Seperti ilmuwan yang mengotak-atik satu formula hingga lupa makan dan lupa waktu. Atau seperti detektif ulung yang dengan asyiknya berusaha mengungkap satu kejahatan.

Semakin sering mereka berhasil memecahkan masalah dengan sel abu-abunya itu, semakin haus pula mereka pada tantangan untuk otak mereka. Ding Tao sudah menggumuli permasalahan jurus-jurus silat dan berhasil memecahkannya. Sudah beberapa kali pula dia bertempur dengan tipe-tipe yang berbeda dan dia berhasil menghadapi setiap tantangan itu bukan melulu bersandar pada kekuatan atau kecepatan, tapi juga dengan menggunakan pemikiran yang cerdas.

Kelemahannya saat ini, situasinya saat ini, jadi satu tantangan baru bagi Ding Tao. Tantangan yang lebih menantang, ibaratnya sudah biasa menang berkelahi dengan dua tangan, kemudian dengan sengaja mengikat satu tangan untuk membuat perkelahian jadi lebih menantang.

Dengan kondisinya yang tidak memungkinkan dia untuk lolos dengan mengandalkan permainan pedang, Ding Tao jadi tertantang untuk mengandalkan kecerdikannya untuk lolos dari situasi yang membahayakan jiwanya ini. Apakah dia tidak takut mati? Tentu saja Ding Tao pun takut mati, tapi jika dia masih bisa tersenyum saat ini, setidaknya ada dua alasan yang bisa dikatakan.

Yang pertama, orang muda memang cenderung untuk kurang menyadari betapa pendeknya hidup. Lihat saja dari mereka yang suka menyerempet bahaya, sebagian besar berumur muda. Semakin muda umurnya, semakin mereka tidak menyadari akan kematian yang bisa menjemput kapan saja.

Yang kedua, kalau seseorang sudah kecanduan pada sesuatu, kenikmatan dari memenuhi kecanduan ini tidak jarang melampaui ketakutan mereka pada kematian. Itu sebabnya

tidak sedikit orang yang memiliki hobby yang menyerempet bahaya.

Sedikit demi sedikit, sebuah rencana mulai terbentuk dalam benak Ding Tao. Menjelang tengah malam, pemuda itu sudah memiliki keputusan yang mantap. Dengan tubuh dan pikiran yang lelah, tapi hati tenang, pemuda itu memejamkan mata dan tidur dengan nyenyak.

Keesokan paginya, ketiga kelompok penguntit itu mendapat kejutan besar. Sedikit lebih siang dari biasanya, Ding Tao keluar dari penginapan tanpa penyamaran. Dengan pakaian ringkas dan pedang di tangan, wajah penuh semangat dan senyum dikulum.

Semalam dia sudah beristirahat baik-baik, setelah bangun pemuda itu tidak lupa untuk melatih hawa murninya dan berlatih jurus-jurus yang dia miliki. Kemudian dia mandi air hangat dan sekarang dalam keadaan segar dan siaga, pemuda itu melangkah menuju ke sebuah rumah makan. Setelah selesai makan pun dia tidak terburu-buru bangun dari kursinya, dibiarkannya tubuhnya mencerna makanan itu dengan sebaik-baiknya. Tubuh segar, tenaga terkumpul, hati tenang, perut kenyang.

Sambil bangkit berdiri Ding Tao merenggangkan otot-ototnya, senyum dikulum tak pernah lepas dari wajahnya. Pandang matanya tajam menyorot ke sekeliling ruangan. Ketiga kelompok yang menguntit dirinya berada pula di sana, buru-buru mereka mengalihkan pandangan pada makanan masing-masing. Benak mereka penuh dengan pertanyaan, menebak-nebak, apa isi otak Ding Tao saat ini.

Dengan tenang Ding Tao melangkah ke arah salah satu dari kelompok penguntit itu. Hati setiap orang pun mulai berdebar-debar, terutama mereka yang didekati oleh Ding Tao. Tangan-tanganpun mulai bergerak memegang gagang senjata.

Semakin dekat Ding Tao melangkah, tanpa terasa gagang senjata pun semakin erat digenggam. Saat Ding Tao sampai di hadapan mereka, buku-buku jari mereka sudah memutih saking eratnya mereka menggenggam senjata. Berbalik 180 derajat keadaannya dengan Ding Tao, pembawaannya tenang, tubuhnya berdiri dengan rileks, wajahnya terang. Sambil membawa pedang yang masih tersimpan aman dalam sarungnya, pemuda itu memberi hormat dan menyapa dengan sopan.

“Apa kabar? Kalau tidak salah, paman ini Paman Fu Tsun. Bagaimana kabarnya Wang Chen Jin? Kuharap dia tidak dihukum terlalu berat oleh Paman Wang Dou karena menghilangkan Pedang Angin Berbisik.”

Ya, salah satu dari 3 kelompok yang menguntit Ding Tao, adalah anak buah Wang Dou. Sejak kehilangan Pedang Angin Berbisik, Wang Dou menanamkan beberapa orang kepercayaannya untuk mengawasi keluarga Huang. Dengan sendirinya mengenai kedatangan Ding Tao mereka termasuk yang pertama mengendus berita itu.

Hanya sayang sumber kekuatan mereka jauh berada di utara, sehingga mereka sedikit terlambat bertindak dan saat sudah bergerak pun, kekuatan mereka tidak sebesar kelompok lain yang sudah ikut bergerak.

Kelompok kedua adalah sebuah persekutuan rahasia yang kekuatannya menyebar cukup merata di Selatan. Meskipun secara orang per orangan, 7 pimpinan Persekutuan Laba-Laba Kaki Tujuh ini bisa dikatakan berimbang dengan jagoan-jagoan dari kelompok Wang Dou, namun jumlah dan luas jaringan mereka jauh lebih di atas kelompok Wang Dou.

Meskipun di atas dan di dalam air kelompok Wang Dou bisa dikatakan sebagai rajanya di Sungai Yangtze.

Sapaan Ding Tao itu mengundang reaksi yang berbeda-beda dari mereka yang mendengar.

Orang-orang dunia persilatan yang mendengar perkataan Ding Tao, memasang telinga baik-baik, tertarik oleh berita yang mereka dengar ini dan ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

3 orang yang dipimpin Fu Tsun saat itu saling berpandangan. Ini baru berita bagi mereka, ternyata Pedang Angin Berbisik sudah terlebih dahulu jatuh di tangan Wang Dou sebelum pedang itu dihilangkan Wang Chen Jin dan jatuh ke tangan Ding Tao. Ada perasaan kecewa karena Wang Dou menyembunyikan hal itu dari mereka, juga ada perasaan penasaran, mengapa Wang Chen Jin sampai menghilangkannya.

Beberapa pertanyaan yang jadi misteri bagi mereka, mendapatkan jawaban dari keterangan Ding Tao barusan.

Fu Tsun tentu saja merasa darahnya naik sampai ke ubun-ubun kepala. Meskipun biasanya dia tenang dan cermat dalam

menghadapi masalah tapi apa yang dilakukan Ding Tao saat ini jauh di luar dugaannya dan terlampau banyak mengundang kenangan yang pahit.

Dengan senyum masam dia menjawab, “Hemm.., aku tidak mengerti apa maksudmu. Tapi jika kau mengira bahwa keberadaan kami di sini ada hubungannya dengan Pedang Angin Berbisik yang ada di tanganmu, kau tidak salah.”

“Hehehe, tentunya paman tidak membayangkan aku berjalan kian kemari dengan membawa pedang itu kan?”, sahut Ding Tao dengan tenang dan gaya sedikit mengejek.

Mata Fu Tsun mendelik, “Keparat, kalaupun kau tidak membawanya, akan kuperas keterangan itu darimu.”

Pengunjung yang lain sudah mulai merasakan gelagat yang tidak baik, satu per satu mereka pergi keluar dari rumah makan itu. Bahkan ada juga yang ambil kesempatan untuk makan tanpa bayar, sementara para pelayan dan pemilik rumah makanhanya bisa bergemetaran dan berdoa pada dewa-dewa supaya tidak terjadi kerugian yang parah.

Rumah makan tidak sepenuhnya jadi kosong, masih ada orang-orang dari persekutuan Laba-Laba Kaki 7, ada pula sepasang

pendekar lelaki dan perempuan itu, ada pula beberapa rombongan lain yang sebenarnya hanya secara kebetulan berada di sana.

Meskipun tidak ada kekuatan dan persiapan untuk ikut berebut Pedang Angin Berbisik, kesempatan untuk menambah pengalaman dan mendapat berita tidak mereka lewatkan. Dengan wajah tertarik mereka menyaksikan peristiwa di depan mereka. Jika memungkinkan, siap untuk menarik keuntungan dari peristiwa itu.

Fu Tsun merasa terdesak oleh keadaan, tidak disangka Ding Tao yang dipandang remeh, berhasil membongkar penyamaran mereka. Jika ia mundur sekarang, nama kelompok Wang Dou bisa hancur, jadi bahan tertawaan di dunia persilatan dan bagi kelompok seperti mereka, reputasi adalah hal yang penting.

“Kepung dan tangkap pemuda sombong ini!”, perintahnya singkat pada ketiga orang pembantunya.

Dalam waktu singkat 4 orang mengepung Ding Tao, tanpa banyak memberi peringatan sepasang golok Fu Tsun sudah menggunting tubuh Ding Tao. Tapi Ding Tao tidak kalah cepat dalam bertindak, tubuhnya mendoyong ke belakang untuk

menghindari serangan Fu Tsun, kakinya cepat menendang meja ke arah dua orang di sisi seberang.

Dengan gerakan yang indah dia berkelit dari serangan orang ke-empat, lalu menggunakan lubang yang terbuka saat dua orang yang lain menghindari meja, dia menggebrak ke arah terlontarnya meja, mendesak dua orang yang lain untuk mundur lebih jauh dan kepungan pun jadi terpecah.

Dengan cerdik Ding Tao terus bergerak, tidak mau terjebak dalam kepungan ke-empat orang itu.

Dalam waktu singkat, kursi dan meja berserakan, terbalik dan patah-patah, mangkok dan piring berceceran di lantai. Isteri pemilik rumah makan sudah pingsan sejak tadi dan cepat-cepat diungsikan ke rumah tetangga.

Melawan 4 orang Ding Tao menunjukkan kebolehannya, meskipun tidak dengan mudah memenangkannya, tapi ke empat orang itu pun tidak bisa mendesaknya.

Gerakannya lincah dan pedangnya menyambar bagai kilat di antara sinar golok dan pedang lawan. Beberapa luka mulai nampak menghiasi tubuh anak buah Fu Tsun. Jika keadaan terus berlanjut seperti demikian maka dalam beberapa puluh

jurus ke depan Ding Tao tentu akan berhasil menjatuhkan mereka satu per satu.

Golongan Laba-laba Kaki 7 yang bersaing dengan kelompok Wang Dou tidak segan-segan memberi dukungan pada Ding Tao, setiap kali Ding Tao berhasil meloloskan diri dari serangan lawan, mereka berteriak, “Luput! Luput!”

Atau kata ejekan, “Orang buta pun bisa menghindarinya dengan gampang!”

Dan jika serangan Ding Tao kena, mereka pun akan berteriak, “Kena! Kena! Satu anjing kena tusuk!”

Jelas saja sorakan mereka itu membuat tekanan darah Fu Tsun dan anak buahnya semakin tinggi, salah seorang dari mereka yang kurang bisa menahan marah menyerang Ding Tao dengan tenaga yang berlebihan. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan Ding Tao menyusup maju, memasuki lubang pertahanan yang tercipta. Dengan sebuah tusukan pedang yang tepat dan efektif, sebatang pedang segera saja menghiasi tenggorokan orang tersebut.

Ding Tao tidak mau membuang waktu dengan mencabut pedangnya yang menancap kuat di leher orang tersebut.

Sebaliknya dengan sebuah gerakan yang indah dia merebut pedang di tangan orang tersebut.

Semuanya dilakukan dalam sebuah rangkaian gerakan yang mengalir.

Mereka yang menyaksikan mau tak mau merasa kagum pada kebolehan pemuda itu memainkan pedang. Bahkan Fu Tsun dan anak buahnya pun terkesiap melihat kebolehan pemuda itu dan untuk beberapa saat tertegun di tempatnya masing-masing.

Kesempatan yang hanya sesaat itu tidak disia-siakan Ding Tao, hampir saja Fu Tsun kehilangan satu orang lagi pembantu ketika serangan Ding Tao datang bagaikan kilat, beruntung orang itu masih sempat melemparkan tubuhnya ke belakang dan Fu Tsun bersama seorang yang lain cepat-cepat menyerang Ding Tao dari kiri dan kanan secara berbareng, sehingga Ding Tao terpaksa tidak melanjutkan jurus serangannya.

Tak urung sebuah luka memanjang dari pundak kanan ke dada kiri, menghiasi tubuhnya.

Sorakan dari Laba-laba Kaki 7 semakin membahana, di saat yang kritis bagi Fu Tsun dan kelompoknya, tiba-tiba berloncatan dari luar 6 orang untuk membantu mereka. Rupanya kelompok Wang Dou yang lain sudah mendengar kabar perkelahian itu.

Melawan 9 orang ganti Ding Tao yang mulai terdesak, keganasannya jadi berkurang karena harus lebih banyak memperhatikan pertahanan sendiri.

Tidak lama kemudian 3 orang ikut masuk ke dalam arena pertarungan dan keadaan Ding Tao pun jadi semakin terdesak. Mereka tidak menyerang secara serampangan, meskipun tidak pernah berlatih dalam barisan tertentu, tapi mereka ini adalah orang-orang yang sudah punya pengalaman bekerja sama dalam membegal dan merampok selama bertahun-tahun.

Mereka pandai membagi diri menjadi beberapa lapis, orang-orang yang terkuat menghadapi Ding Tao secara langsung, yang lain ikut mengepung dalam lingkaran yang lebih luas, tugas mereka ini adalah menutup jalan lari Ding Tao dan membantu pertahanan rekan-rekan yang ada di depan. Sesekali mereka ikut pula melontarkan serangan melalui celah-celah yang ada, meskipun bukan serangan yang berbahaya, tetapi cukup mengganggu konsentrasi Ding Tao.

Melihat keadaan Ding Tao yang memburuk, orang-orang dari kelompok Laba-laba Kaki 7, mulai berunding. Jika dibiarkan saja, lama kelamaan Ding Tao pasti akan kalah, sementara di pihak Fu Tsun baru kehilangan 1 orang mati dan 1 orang luka parah. Jika menunggu Fu Tsun dan kelompoknya menangkap Ding Tao baru bergerak, korban dari pihak mereka pasti cukup besar. Sebaliknya jika sekarang mereka membantu Ding Tao, menyerang dengan membokong orang-orang Fu Tsun dari belakang, mereka akan dapat menghabisi kelompok Fu Tsun dengan mudah.

Baru kemudian mereka mengikuti cara Fu Tsun dan anak buahnya untuk mengepung dan menangkap Ding Tao.

Rencana itu terdengar bagus dan dengat cepat keputusan pun dibuat, sambil berteriak-teriak menyatakan ketidak puasan mereka melihat Fu Tsun bermain keroyokan, pedang-pedang merekapun ikut berbicara.

Dalam satu serangan bokongan itu 5 orang Fu Tsun mati tanpa pernah melihat siapa yang telah membunuhnya. Fu Tsun yang melihat itu mencaci maki sepenuh hati, “Anjing kurap, keparat! Pembokong! Pengecut tak tahu malu!”

Pemimpin dari kelompok Laba-laba Kaki 7, tertawa terbahak-bahak dengan suaranya yang mirip gagak, “Hakhakhakhak, Fu Tsun, hari ini waktunya kau bertemu dengan raja neraka, sebaiknya kau jaga mulutmu baik-baik supaya tidak menambah dosa, hakhakhakhak.”

2 orang lagi dari kelompok Fu Tsun jatuh jadi korban, satu dari serangan Ding Tao dan satu lagi tertusuk 3 belah pedang sekaligus dikeroyok oleh orang-orang Laba-laba Kaki Tujuh.

Fu Tsun meneteskan keringat dingin, keadaannya sungguh runyam, Ding Tao adalah lawan yang berat dan tidak bisa dibuat main-main, jika dia lengah maka pedang Ding Tao akan mengancam. Tapi jika mereka terus berfokus pada Ding Tao maka, orang-orang Laba-laba Kaki Tujuh akan dengan mudah membabat mereka, membokong dari belakang.

Putus asa menyelimuti Fu Tsun sekalian, Fu Tsun sebagai pemimpin kehilangan pegangan dan tak mampu mengambil keputusan. Anak buahnya tidak ubahnya seperti ular tanpa kepala, satu per satu, mereka dihabisi tanpa ampun.

Melihat ini Ding Tao yang sudah merencanakan semua inipun jadi tidak tega. Ding Tao hanya bertahan tanpa banyak

menyerang, tekanan dari Ding Tao banyak berkurang sehingga Fu Tsun dan anak buahnya bisa lebih banyak membagi perhatian untuk bertahan dari serangan bokongan. Tapi kekuatan mereka sudah terlalu jauh berkurang, sementara lawan masih segar bugar.

Pada saat-saat terakhir bahkan terjadi tidak seorangpun yang menyerang Ding Tao, dua kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan Pedang Angin Berbisik itu saling bertarung mati-matian, membiarkan Ding Tao berdiri dengan pedang di tangan dengan tenangnya.

Menyaksikan pembantaian itu, hati Ding Tao jadi tergetar, hati kecilnya merasa bersalah. Siasat ini, sesungguhnya dia yang membuatnya, meskipun lebih banyak darah tertumpah dan nyawa yang melayang oleh tangan orang-orang Labah-Labah Kaki Tujuh, tetap saja Ding Tao melihat betapa ini akibat dari siasat yang dibuatnya. Mungkin hanya 2 orang yang terbunuh oleh tangannya, tapi pada hakekatnya belasan orang yang sekarang bakal meregang nyawa, semuanya terbunuh olehnya. Setidaknya itulah kata hati pemuda ini.

Fu Tsun sudah terluka di puluhan tempat, tidak ada sejengkal pun dari tubuhnya yang tidak berwarna merah. Tenaganya pun

akhirnya hilang, sepasang golok masih tergenggam di tangan, tapi tangan itu sudah lunglai tergantung tanpa daya.

Pemimpin dari kelompok Laba-Laba Kaki Tujuh mendekatinya dengan raut wajah serius, tidak seperti sebelumnya yang penuh ejekan. Nasib yang sama bisa saja terjadi padanya, pada saat-saat terakhir ini, timbul juga rasa simpatinya.

“Fu Tsun, jangan salahkan aku tidak memberimu ampun. Selama kau masih hidup, tentu tidurku tidak akan pernah tenang.”

Fu Tsun hanya diam menatapnya dengan sorot mata dingin tanpa arti.

“Selamat tinggal Fu Tsun!”, dengan sebuah tebasan pedang, kepala Fu Tsun terbelah dari kiri atas kepala hingga ke leher.

Sejenak setiap orang berdiri diam di tempatnya masing-masing. Para pelayan dan pemilik rumah makan sudah lama menghilang, sejak darah mulai bercurahan dan bercipratan ke segenap penjuru ruangan. Orang-orang yang masih duduk di sana, sudah jelas tidak aka pergi hanya karena melihat kucuran darah. Pandang mata mereka jatuh pada Ding Tao yang berdiri dengan tenang. Entah sejak kapan, dia sudah memungut

pedangnya sendiri. Bahkan sempat pula membersihkan pedang itu dari noda-noda darah yang melekat.

Tampilannya yang penuh percaya diri tapi dibarengi sorot mata yang penuh kesedihan, memberi kesan yang tidak mudah dilupakan.

“Ding Tao, namaku Xiang Long, pimpinan utama kelompok Laba-Laba Berkaki Tujuh. Kau bisa pegang ucapanku, menyerah dengan damai dan aku tidak akan menyakitimu sedikitpun.”, ujar pemimpin dari Kelompok Laba-Laba Berkaki Tujuh itu, yang rupanya bernama Xiang Long.

Ding Tao tersenyum dingin, hatinya kelu menyaksikan kekejaman orang di hadapannya itu, meskipun hal itu sudah dia perhitungkan sebelumnya. Menyaksikan kejadian itu secara langsung ternyata menyisakan kesan yang berbeda dibandingkan memikirkannya saat rencana masih merupakan rencana saja.

“Hmmm… Saudara Xiang Long, sebaiknya kau yang menyerah saja, dan aku Ding Tao akan menganggap urusan ini selesai hari ini juga.”

Melotot mata Xiang Long mendengar jawaban Ding Tao, “Anak bau kencur, jangan sombong, selagi aku sudah membunuh orang, mulutmu masih bau tetek ibumu!”

“Hmm… selagi aku masih menetek pada ibuku, otakku sudah jauh lebih terang daripada otakmu.”, jawab Ding Tao dengan senyum mengejek.

“Keparat! Serbu!”, bentak Xiang Long dengan penuh kemarahan.

Sekali lagi peristiwa yang sama terjadi, Ding Tao dikepung dari segenap jurusan dengan serangan dan pertahanan kepungan lawan yang berlapis. Menilik cara Ding Tao saat bertahan melawan Fu Tsun dan kelompoknya, sebenarnya Xiang Long sudah berhitung bahwa dia akan mampu menundukkan pemuda itu.

Sebagian besar orang-orang yang dibawanya memiliki kemampuan setara di atas orang-orang yang dibawa Fu Tsun. Tiga atau empat orang, lima termasuk dirinya memiliki kemampuan di atas orang-orangnya Fu Tsun, dengan jumlah yang lebih banyak dari orang-orang Fu Tsun, disangkanya Ding Tao akan bisa ditundukkan.

Betapa kaget dia, ketika mendapati Ding Tao mampu mengimbangi kepungan mereka. Pedangnya berkelebatan dengan cepat, membentuk perisai di sekeliling tubuhnya.

Jika tadi Ding Tao bertarung menggunakan pedang yang tidak disaluri hawa murni, berbeda dengan keadaan saat ini. Pedangnya yang sudah disaluri hawa murni, mengaung-ngaung, senjata lawan yang berbenturan dengan pedangnya akan terpental bahkan rompal sebagian.

Gerakan Ding Tao bukan saja hanya lincah tapi juga bertenaga. Bukan hanya mengandalkan kelihaian jurus dan kecekatan, tapi pemuda ini berani pula mengadu tenaga. Xiang Long yang tadinya berpikirm nasib yang dialami Fu Tsun tidak akan dialaminya, karena dia memiliki lebih banyak orang, sekarang meneteskan keringat dingin karena keadaaannya sama saja dengan keadaan Fu Tsun tadi.

Segenap perhatian dan kekuatan orang-orangnya terserap untuk menyerang dan bertahan melawan Ding Tao. Jika ada pihak ketiga yang mengambil keuntungan habislah dia.

Dan seperti kita tahu, memang demikianlah keadaannya. Sepasang laki-laki dan perempuan yang menyamar itu tiba-tiba

bangkit berdiri dan melemparkan sepasang pisau terbang ke kusen pintu masuk rumah makan. Pisau itu bentuknya biasa saja, tetapi di gagangnya bergantung sebuah medali dari giok berbentuk tengkorak.

Bisik-bisik pun terdengar dari pengunjung rumah makan yang masih bertahan, “Sepasang iblis berwajah giok?”

Dengan terkekeh-kekeh menyeramkan, pasangan laki-laki dan perempuan yang berjuluk Sepasang Iblis berwajah giok itu berujar, “Yang tahu diri, sebaiknya segera menyingkir dan tidak perlu ikut campur urusan.”

Dalam sekejap mata, rumah makan itupun bersih dari pengunjung. Tinggal Ding Tao, Xiang Long dan anak buahnya serta sepasang iblis itu.

Xiang Long tentu saja ikut mendengar gertakan sepasang iblis itu, tapi keadaannya sekarang sudah terjepit, tidak ada bedanya dengan keadaan Fu Tsun tadi, mundur salah, majupun salah. Baru saja dia hendak berpikir, sudah terdengar jeritan meregang nyawa dari dua orang anak buahnya.

Dalam keadaan yang berbahaya itu, tiba-tiba Xiang Long dikejutkan oleh tindakan Ding Tao. Sebuah serangan pedang

yang membadai dikeluarkan oleh pemuda itu hingga kepungan pun tersibak, tapi bukannya mengambil kesempatan untuk menyerang, pemuda itu menggunakan kesempatan itu untuk melompat gesit dan menyerang ke arah iblis wanita bermuka giok sambil berseru, “Xiang Long, bantu aku, urusan kita bisa diselesaikan belakangan!”

Wajah Xiang Long yang tadinya sudah putus asa menjadi cerah kembali, dari jalan kematian tiba-tiba dilihatnya kesempatan untuk hidup.

Inilah puncak dari rencana Ding Tao semalam. Bagian awal dari rencana Ding Tao adalah menantang kelompok yang terlemah dari 3 kelompok tersebut, yaitu kelompok Fu Tsun. Dengan sengaja dia memojokkan Fu Tsun, sehingga Fu Tsun tidak ada jalan lain kecuali bertarung dengannya.

Dalam pertarungan itu dengan sengaja Ding Tao menahan diri dan tidak mengeluarkan segenap kemampuannya. Inilah bagian kedua dari rencananya, yaitu untuk menarik Xiang Long terjun dalam pertempuran. Membantunya menghabisi kelompok pertama dari tiga kelompok yang mengintainya.

Sudah lama Ding Tao curiga bahwa sepasang laki-laki dan perempuan itu adalah yang terkuat, karena dengan percaya dirinya mereka bersiap untuk ikut berebut meskipun mereka hanya berdua dan lawan mereka adalah dua kelompok yang cukup besar.

Dan inilah penutup dari rencana Ding Tao, yaitu ketika sepasang laki-laki dan perempuan itu sudah mulai bergerak. Membuat Xiang Long menghadapi jalan buntu. Maka Ding Tao akan bergerak menarik Xiang Long menjadi sekutunya untuk melawan sepasang laki-laki dan perempuan misterius itu.

Yang paling terkejut adalah Sepasang Iblis berwajah giok itu. Disangkanya mereka akan menikmati mangsa mudah seperti yang dilakukan Xiang Long terhadap Fu Tsun, siapa sangka keadaan jadi berbalik, dengan satu serangan Ding Tao ganti merekalah yang menghadapi kepungan lawan.

Meski demikian tidak memalukan mereka memiliki nama besar yang ditakuti lawan dan kawan, mereka masih bisa bertarung dengan tenang bahkan sambil terkekeh menyeramkan iblis jantan bermuka giok berkata, “Ding Tao sungguh pintar akalmu, tapi jangan harap kau bisa selamat dari cengekeraman kami hari ini.”

Suara tertawa mereka membuat bulu kuduk yang mendengar jadi berdiri. Entah sejak kapan, tiba-tiba sepasang cakar besi sudah ada di tangan mereka masing-masing. Meskipun sudah dikepung tapi mereka justru mampu mendesak Ding Tao, Xiang Long dan kawan-kawan.

Satu dua orang mulai terluka dan tiap kali serangan mereka berhasil, sepasang iblis itu akan tertawa mengikik dengan seramnya. Anak buah Xiang Long adalah orang-orang kasar yang masih percaya tahayul, suara setan dari sepasang laki-laki dan perempuan misterius itu sangat mengganggu permainan pedang mereka.

Untung bagi mereka ada Ding Tao di situ, seperti yang sudah sering disebutkan, bakat Ding Tao dalam mempelajari ilmu bela diri termasuk satu orang dalam satu generasi. Menarik dari pengalamannya menghadapi kepungan Fu Tsun, sebuah pemahaman tentang membentuk barisan sudah mulai terbentuk dalam benak pemuda itu.

Sekarang sebagai bagian dari kelompok yang mengepung sepasang iblis itu, Ding Tao bukan hanya ikut mengepung dan menyerang dengan jurus sendiri saja, tapi pengamatannya lebih luas dari itu. Bak seorang jendral, Ding Tao mulai

mempelajari serangan-serangan lawan yang aneh, setelah beberapa puluh jurus lewat, mulailah Ding Tao tidak hanya menyerang tapi juga memberikan komando pada yang lain.

“Sisi barat, menyerang atas! Sisi timur melindungi barat! Sisi utara dan selatan tahan serangan!”

“Semuanya bergerak ke barat! Xiang Long serang yang jantan!”

Dan berbagai komando perintah lainnya, mulai mengubah arah jalannya pertarungan.

Jika sebelumnya sudah mulai ada tiga orang yang tewas dan beberapa terluka. Setelah Ding Tao mulai memberikan perintah serta bergerak untuk menutupi kelemahan yang lain, ganti sepasang iblis bermuka giok itu yang berada di bawah angin.

Untuk beberapa puluh jurus berikutnya sepasang iblis bermuka giok itu menghadapi tekanan yang kuat. Semangat anak buah Xiang Long jadi timbul melihat perintah-perintah Ding Tao mampu mengimbangi jurus-jurus sepasang iblis bermuka giok yang aneh itu.

Tapi pengalaman sepasang iblis bermuka giok itu jauh lebih banyak dari Ding Tao. Setelah beberapa puluh jurus itu lewat,

iblis jantan mendapatkan pemikiran yang jitu, dengan terkekeh panjang dia berteriak pada pasangannya “Iblis betina, dua iblis berpisah! Timur dan barat mandi darah!”

Sudah berpasangan selama belasan tahun, di antara keduanya sudah terjalin saling pengertian yang sangat kuat, apalagi dalam hal bertarung secara berpasangan. Tawa seram mengikuti jurus-jurus serangan yang mereka lontarkan, untuk beberapa saat kepungan terpecah dan saat yang singkat itu digunakan keduanya untuk berpencar berjauhan.

Karena keduanya berjauhan, kepungan pun terpisah menjadi dua kelompok. Kelompok yang satu dipimpin Ding Tao sedang kelompok yang lain dipimpin Xiang Long. Tidak sampai lewat sepuluh jurus, satu orang dari kelompok Xiang Long tewas dengan dada berlubang terkena cengkeraman cakar besi dari Iblis jantan.

Sementara Iblis betina harus bersusah payah untuk bertahan menghadapi serangan yang dipimpin Ding Tao, jeritan-jeritan menyayat hati terdengar dari kelompok Xiang Long.

Ding Tao pun mengakui kecerdikan lawan, tidak mungkin dirinya mengamati kedua iblis itu sekaligus. Seandainya bisa

pun, bagaimana dia memberi komando kepada dua kelompok yang berbeda dengan efektif? Jika Ding Tao meninggalkan kelompoknya untuk sepenuhnya mengamati jalannya pertarungan dan memberikan komando, maka kelompok yang melawan iblis betina akan kehilangan orang kuat di dalamnya dan di kelompok itulah yang akan jatuh korban.

Satu-satunya harapan Ding Tao adalah secepat mungkin mematahkan perlawanan Iblis betina agar dengan demikian, mereka akan bisa memfokuskan serangan pada Iblis jantan setelah berhasil menghabisi iblis betina.

Tapi sepasang iblis itu memang tokoh yang kosen, pertahanan yang dibangun iblis betina sangatlah kuat. Tidak seorang pun yang dapat menandingi tenaga dalamnya. Sementara Ding Tao tidak bisa pula dengan leluasa menggunakan himpunan hawa murninya. Hawa dari pukulan Tinju 7 Luka masih mengeram dan mengancam untuk bangkit tidur dan dengan liar merusak tubuhnya dari dalam.

Xiang Long bukannya orang bodoh, satu per satu orangnya mati oleh cakar besi Iblis jantan, sekilas dia sempat menengok keadaan Ding Tao dan kelompoknya. Sadarlah Xiang Long

bahwa bahkan dengan menyatukan tenagapun, dirinya dan Ding Tao tidak akan mampu menghadapi sepasang iblis itu.

Xiang Long belum ingin mati hari itu, dengan satu emposan tenaga dia menyambitkan pedangnya ke arah iblis jantan, memaksa iblis jantan untuk mundur beberapa langkah. Kesempatan itu digunakan Xiang Long untuk memperbesar jarak di antara mereka dengan ikut melompat mundur ke belakang.

“Hentikan! Iblis tua, aku menyerah! Biarkan aku pergi dan aku bersumah tidak akan ikut campur urusan Pedang Angin Berbisik lagi!”, teriak Xiang Long sambil melompat mundur, keluar dari rumah makan itu.

Mendengar teriakan Xiang Long, pucatlah wajah Ding Tao. Apalagi ketika anak buah Xiang Long pun ikut berlompatan keluar dari rumah makan. Sepasang iblis muka giok, tidak mengejar, hanya terkekeh-kekeh dengan seram.

Dikepung dari dua arah, Ding Tao mati kutu.

“Hikhikhikhik, anak muda…, bagaimana, apa kau mau menyerah sekarang?”, ejek iblis jantan sambil perlahan mendekat.

Ding Tao pun menggeser kedudukannya untuk menyesuaikan dengan pergerakan Iblis jantan dan posisi iblis betina.

Dari arah lain iblis betina ikut bergerak, menutup arah lari Ding Tao,"Anak muda, kulihat kau tidak bertarung dengan leluasa. Saat kuserang, dapat kurasakan dari pertahananmu seberapa besar dan mantap dasar-dasar himpunan hawa murnimu. Tapi hawa murni yang kaupakai untuk menyerang, paling banter hanya 1 bagian dari yang seharusnya bisa kaugunakan. Apakah kau sedang terluka dalam?"

"Hohohohoho, apa benar kau sedang terluka? Tapi kau masih bisa mempermainkan kami sampai sedemikian rupa…. mengerikan, masih muda tapi sudah sehebat itu.", ujar iblis jantan sambil menggeser kedudukannya.

"Kau masih muda, apa tidak sayang nyawa? Kaupun terluka, apa lagi gunanya pedang itu bagimu.", ujar iblis betina menimpali dari arah sebaliknya.

Melihat bahwa keadaannya sudah terlihat dengan jelas oleh lawan, Ding Tao sadar tidak mungkin melawan lebih lanjut. Ketika beramai bersama dengan Xiang Long dan anak

buahnyapun dia tidak bisa menang. Apalagi sekarang ketika dia tinggal sendiri harus melawan sepasang iblis itu.

Tapi Ding Tao tidak berani mengendurkan pertahanannya, sambil mengawasi kedua iblis itu dia menjawab, “Kalian memang hebat, aku pun bukan orang bodoh, sudah jelas tidak ada kemungkinan bagiku untuk menang. Jangankan untuk menang untuk laripun aku tidak ada kesempatan dan aku bukan termasuk orang yang mau mengorbankan nyawa dengan sia-sia, sebutkan apa keinginan kalian.”

“Hehehe, baru saja kita melihat hasil dari kecerdikanmu, kurasa tidak perlu aku bilang, orang cerdik macam dirimu sudah tahu apa yang kami mau.”, ujar Iblis jantan muka giok.

“Pedang Angin Berbisik, tapi seperti yang kau lihat, aku tidak membawa-bawa pedang itu denganku saat ini.”, jawab Ding Tao.

“Hehe, tapi tentu kau tahu ada di mana pedang itu saat ini.”

“Ya, tapi jika kau membunuhku, maka rahasia itu akan terkubur bersama dengan kematianku.”

“Tidak, kami tidak ingin membunuhmu, kau menyerah saja dan jadi tawanan kami baik-baik, begitu kami mendapatkan pedang itu, kami akan membebaskanmu.”

“Hmm… dan apa jaminannya bahwa kau akan membiarkanku hidup setelah kamu mendapatkan pedang itu?”

“Hehehehe, jaminannya adalah perkataanku, apa itu tidak cukup?”, terkekeh seram Iblis jantan menjawab, senyumnya yang sinis sudah mengatakan kenyataannya akan berbeda ari jawabannya.

“Heh, kita sama-sama tahu, begitu pedang ada di tanganmu, nyawaku pun tidak ada artinya bagimu.”, dengus Ding Tao dengan dingin.

Sepasang iblis muka giok itu tertawa berkakakan, puas tertawa mereka memandang tajam pada pemuda itu, “Melawan pun percuma, kalau kau menyerah baik-baik, mungkin kami masih akan bermurah hati. Tapi jika kau melawan, kupastikan kami akan menyiksamu hingga kau berharap lebih baik mati daripada hidup.”

“Jangan harap aku menyerah tanpa perlawanan. Tapi apa kalian tidak takut pertarungan kita hanya akan memberi

keuntungan pada orang ketiga?”, tanya Ding Tao dengan tenang.

Meskipun mereka bercakap-cakap dengan damai, bukan berarti mereka berhenti saling mencari kelemahan. Tubuh mereka tidak diam di satu posisi, melainkan terus bergerak, bergerak untuk mencari kelemahan lawan dan bergerak untuk menutup lubang pertahanan. Sekiranya ada sedikit saja lubang kelemahan dalam pertahanan Ding Tao yang dapat diserang, tentu sepasang iblis itu akan memanfaatkan kelemahan itu. Salah satu keuntungan Ding Tao adalah sepasang iblis itu tidak ingin membunuhnya sekarang. Mereka perlu menangkap Ding Tao hidup-hidup.

“Memangnya siapa yang berani ikut campur dalam urusan kita ini?”, dengus iblis betina dingin.

“Jika aku berhasil sedikit saja mengimbangi serangan kalian, bukan tidak mungkin ada pihak-pihak yang akan coba mengambil keuntungan. Orang-orang yang tidak berani berlawanan dengan kalian sendirian, tapi menyimpan keinginan untuk itu.”, Ding Tao terus berusaha mendorong lawan untuk membatalkan pertarungan itu.

“Heh.. anak muda, apa kau bermimpi? Ilmumu memang boleh juga, tapi masih jauh untuk dapat mengimbangi kami.”, gertak iblis jantan.

Ganti Ding Tao yang tertawa berkakakan, “Hahahaha, jangan bercanda, apa kalian ingin aku percaya bahwa sedari tadi ini, kalian sedang bermurah hati dengan tidak menyerangku, padahal kalian memilki banyak kesempatan untuk itu?”

“Anak muda tidak tahu diuntung! HAH!!”, dengan satu bentakan yang keras sepasang iblis muka giok itu menyerang berbareng.

Ding Tao sudah berwaspada sejak tadi, maka dengan gesit dia bergerak melompat ke arah iblis betina dan melontarkan jurus serangan yang terhebat yang dia miliki. Jurus pamungkas keluarga Huang yang pernah dia pakai saat bertarung melawan Zhang Zhiyi. Sewaktu melawan Zhang Zhiyi pedang digerakkan tanpa menggunakan hawa murni untuk memperkuat serangan. Sekarang yang dihadapi adalah sepasang iblis, dengan menggunakan hawa murni dalam serangannya, hawa pedang jadi semakin menggiriskan.

Kegesitan Ding Tao dalam bereaksi terlalu cepat bagi Iblis betina muka giok, serangannya sendiri belum sempat

dikembangkan, serangan Ding Tao sudah datang menekan. Hawa pedang Ding Tao menekan jurus serangannya dan berbalik dari menyerang ganti dia yang diserang.

Kejadian ini bukan suatu kebetulan, bukan pula karena Ding Tao jauh lebih hebat dari sepasang iblis itu. Melainkan karena Ding Tao sudah sempat mengamat-amati gaya permainan mereka sementara mereka belum sempat mengenali gaya permainan Ding Tao. Sewaktu Ding Tao melawan mereka dibantu Xiang Long dan kawan-kawan, pemuda itu memiliki cukup banyak keleluasaan untuk mengamati jurus-jurus dan terutama watak dari gaya permainan lawan.

Salah satu ciri yang melekat pada permainan sepasang iblis itu adalah, serangan selalu diawali oleh Iblis jantan muka giok, serangannya keras, kejam dan bertenaga, jurus-jurus yang dilontarkan semuanya mengincar tempat yang mematikan, bila lawan sampai terkena maka tiada jalan bagi lawan kecuali kematian.

Serangan Iblis betina datang sepersekian detik lebih lambat dari serangan pasangannya, disesuaikan dengan reaksi lawan menghadapi serangan Iblis jantan. Sifat serangan dari Iblis betina adalah, licin, tidak bertenaga, tetapi mengincar bagian

manapun yang terbuka. Tujuannya adalah melukai lawan, atau menolong Iblis jantan lepas dari serangan lawan, tergantung keadaan saat itu.

Inilah kerja sama yang apik dari sepasang iblis muka giok itu, yang sering terjadi adalah lawan terpengaruh oleh serangan yang mematikan dari Iblis jantan, jika lawan kurang hebat, maka matilah dia di bawah serangan Iblis jantan. Jika lawan cukup berilmu, maka kehebatan serangan Iblis jantan, menutupi serangan licik yang lembut dari Iblis betina. Meskipun serangan iblis betina tidak mematikan, tapi luka-luka yang ditimbulkan perlahan-lahan akan melemahkan kekuatan lawan. Hingga satu saat di mana lawan tidak akan bisa lagi menahan serangan yang mematikan dari Iblis jantan muka giok.

Lewat cara ini entah sudah berapa banyak lawan mati di tangan mereka, bahkan tokoh-tokoh yang secara perorangan bisa dikatakan lebih kuat dari sepasang iblis itu.

Meskipun Ding Tao belum dapat sepenuhnya memecahkan rahasia ilmu dari lawannya, tapi setidaknya dengan memegang ciri tersebut, Ding Tao memiliki akal untuk memecahkan kerja sama mereka. Langkah awalnya adalah dengan menempatkan dirinya tepat berada di tengah di antara sepasang iblis itu.

Begitu Iblis jantan bergerak untuk menyerang, Ding Tao bergerak menyerang ke arah Iblis betina yang berada di arah yang berlawanan. Dengan demikian Ding Tao bisa menghindari serangan Iblis Jantan berbareng dengan menekan Iblis betina mundur.

Tentu saja ada resikonya, bila Iblis betina mampu menahan serangan Ding Tao, maka gerakan mundur Ding Tao untuk menghindari serangan Iblis Jantan pun akan terhenti dan terhimpit di antara dua serangan.

Ibaratnya bermain judi, seluruh taruhan diletakkan di atas meja, tidak ada lagi modal yang disisakan di kantung. Jika gagal menekan Iblis betina muka giok, maka kekalahan Ding Tao akan terjadi dalam satu gebrakan. Jika berhasil maka kerja sama yang rapi di antara kedua iblis itu pun akan terhenti. Bagi Ding Tao saat itu, perjudian ini tidak merugikan dirinya. Jalan lain dia tidak menemukan, tanpa jalan ini kekalahannya sudah pasti. Dengan jalan ini setidaknya masih ada kemungkinan untuk menang, setidaknya bertahan.

Kalaupun dia gagal dalam pertaruhannya, maka Ding Tao bersandar pada keyakinan bahwa sepasang iblis itu tidak

menghendaki pula kematiannya. Meskipun menjadi tawanan dari sepasang iblis itu lebih menderita dibanding mati.

Gerakan pedang Ding Tao bagaikan jaring keadilan dari langit, begitu rapat hingga Iblis betina tidak mampu menemukan celah untuk balik menyerang. Hanya menghindar dan menghindar. Ding Tao terus saja mendesak lawan, jalan mundur Iblis betina ke arah mana, Ding Tao lah yang menentukan.

Dengan cara ini, terjadilah semacam kejar-kejaran di antara mereka bertiga. Iblis jantan mengejar Ding Tao dan Ding Tao mengejar Iblis betina. Gerakan mereka sama cepatnya, tinggal siapa yang memiliki stamina lebih kuat dia yang akan memenangkan pertarungan.

XI. Keluarga Murong.

Bukan main geramnya sepasang Iblis itu, apa yang berhasil dilakukan Ding Tao berada di luar dugaan mereka. Belum pernah mereka menghadapi perlawanan semacam ini. Melihat pertarungan yang tidak nampak kapan akan berakhir, sepasang Iblis itu pun memutuskan untuk berganti strategi, mengepung Ding Tao dari dua arah yang berlawanan justru berhasil

dimanfaatkan Ding Tao untuk mencegah kerja sama yang apik di antara sepasang iblis itu.

Iblis jantan berupaya untuk mengubah posisi mereka menjadi segitiga, dengan dirinya dan Iblis betina menyerang dari arah yang sama. Tapi seperti sudah dikatakan sebelumnya, Ding Tao yang sedang berada di atas angin mampu memaksa iblis betina untuk bergerak ke arah yang dia inginkan.

Permainan taktik dalam jurus-jurus yang dilancarkan kini berubah bentuknya. Ding Tao yang berusaha mempertahankan kedudukan mereka dan sepasang Iblis itu yang berusaha mengubah posisi.

Serangan Iblis jantan pun berubah sifatnya, tidak lagi serangannya ditujukan untuk menyerang titik kematian Ding Tao, melainkan lebih berfokus untuk menggempur kedudukan pemuda itu, berusaha memaksa Ding Tao untuk melepaskan tekanannya atas iblis betina.

Sepasang iblis itu menang pengalaman dibanding Ding Tao, iblis jantan pun menang tenaga dibanding pemuda itu. Apalagi dengan kondisi Ding Tao yang tidak bisa mengerahkan hawa murni dengan leluasa.

Perlahan-lahan taktik Ding Tao mulai dipatahkan dan kedudukan mereka pun mulai berubah. Hati sepasang iblis itu pun menjadi semakin girang melihat arah perkembangan pertarungan itu.

Pada satu serangan yang terencana Iblis jantan akhirnya berhasil mendesak Ding Tao keluar dari garis lurus antara dirinya dan pasangannya. Iblis betina pun dengan cepat mengubah kedudukan dan merapat pada Iblis Jantan.

Tanpa terasa sepasang iblis itu pun bersorak, “Nah, kena kau!”

Betapa kaget hati mereka ketika Ding Tao tidak terlihat cemas dengan perkembangan itu, sebaliknya pemuda itu melepaskan serangan yang hebat, memaksa keduanya mundur setengah langkah, kemudian dengan gerakan yang gesit pemuda itu melemparkan dirinya bergulingan keluar dari rumah makan.

“Selamat tinggal iblis jelek!!!”, seru pemuda itu sambil tertawa terbahak-bahak.

Barulah keduanya sadar, sudah salah mengambil keputusan. Dengan mengubah posisi mereka menjadi sejajar, bersama-sama menghadapi Ding Tao dalam satu sisi yang sama, memang pertahanan dan serangan mereka bisa menjadi lebih

kuat. Iblis jantan akan lebih mudah untuk membantu iblis betina, tatkala pasangannya itu didesak oleh serangan-serangan Ding Tao.

Tapi pada saat yang sama, pergerakan mereka itu akan membuka celah bagi Ding Tao untuk melarikan diri. Dan dengan cerdiknya pemuda itu sengaja menunggu hingga dirinya berada di dekat pintu keluar rumah makan, sebelum dia berpura-pura kalah dalam perebutan kedudukan.

Pucatlah wajah keduanya, dari bergirang karena merasa berhasil memaksa Ding Tao membatalkan taktik bertarungnya, berubah menjadi rasa kaget dan sesal.

Setelah pulih dari rasa kagetnya, bergegas keduanya memburu keluar, berusaha mengejar Ding Tao yang sudah sempat berlari dan bersembunyi dalam kerumunan orang di luar.

Untung mereka cukup cepat dalam bergerak, meskipun sudah berada cukup jauh, tapi kepala Ding Tao yang menyembul di antara kepala-kepala yang lain masih sempat terlihat. Kedua iblis itu pun segera mengemposkan semangat dan bergerak mengejar.

Ding Tao yang sempat menoleh, melihat sepasang Iblis itu bergerak ke arahnya dengan kecepatan yang tinggi. Sambil berlari, matanya tak henti-hentinya melihat berkeliling, setiap ada simpangan atau keramaian Ding Tao akan bergerak ke arah tersebut.

Ding Tao yang masih belum paham betul jalan-jalan di kota ini, bergerak tanpa memilih tujuan. Semakin ramai dan semakin tajam dan rumit simpangan-simpangan yang ada, semakin baik, itu saja yang ada dalam pikirannya. Beruntung jarak antara Ding Tao dan sepasang iblis itu cukup jauh, memanfaatkan kekagetan sepasang iblis itu sebelumnya. Tapi sayang, ilmu meringankan diri Ding Tao masih dua usap di bawah sepasang Iblis itu.

Beberapa kali Ding Tao sempat lenyap dari pandangan mereka, memanfaatkan jalan sempit dan tikungan-tikungan yang ada. Sayangnya Ding Tao tidak tahu, bagian mana dari kota yang akan menguntungkan dirinya untuk menghilangkan jejak.

Beberapa kali pula dia salah memilih tikungan dan sampai di jalan utama yang lebar dan lurus, membuat dia lebih mudah diikuti.

Sementara jarak di antara mereka, sedikit demi sedikit semakin mengecil. Pemuda yang banyak akal itu pun memutar otaknya keras. Satu tipuan yang cerdik sempat dia lakukan, ketika sampai di sebuah perempatan yang cukup ramai. Ding Tao berlari cepat berbelok ke simpangan ke arah kanan, kemudian setelah tikungan itu menutupi dirinya dari pandangan mata sepasang iblis itu, dia merendahkan tubuhnya dan berlari secepat-cepatnya menuju ke simpangan yang berlawanan arah.

Nekat memang, tapi kenekatannya membuahkan hasil, meskipun jantungnya sempat hampir melompat keluar saat mereka berpapasan. Untung sepasang iblis itu tidak melihat dirinya yang sedang berlari sambil merunduk-runduk di balik gerobak penjual mie yang sedang berjualan.

Jarak di antara mereka pun mulai membesar, karena mereka berlari ke arah yang berlawanan. Sayang nasib Ding Tao kurang begitu baik, saat menoleh untuk melihat posisi sepasang Iblis itu, Ding Tao menabrak orang dengan tidak sengaja.

“He keparat! Kau taruh di mana matamu!?”, maki orang itu dengan kesal.

Ding Tao yang sedang terburu-buru tidak ingin terjebak dengan hal yang tidak perlu, cepat-cepat meminta maaf sambil terus berlari. Tapi orang yang ditabraknya tidak dengan mudah memberi maaf, berbagai maki-makian dilemparkan ke arah Ding Tao dengan suara keras, menarik perhatian sepasang iblis untuk menengok ke belakang.

Kejar-kejaran itu pun kembali berlangsung dengan sengitnya.

Nafas Ding Tao sudah mulai memburu, seluruh tubuhnya basah oleh keringat, pemuda itu hampir putus asa dan berniat untuk membalik badan lalu menerjang. Meskipun dia tahu bahwa dia belum mampu menang melawan sepasang iblis itu. Dalam keadaan yang hampir putus asa itu tiba-tiba, sebuah kereta menghadang jalan Ding Tao.

Ding Tao yang sedang berlari kencang hampir saja menabrak kereta itu.

Baru saja pemuda itu hendak berbalik arah, pintu kerete terbuka dan satu suara yang halus dan lembut memanggilnya, “Sstt… cepat masuk ke mari.”

Tertegun Ding Tao, membeku di tempat, matanya memandang dengan rasa tidak percaya. Di dalam kereta ada dua orang

gadis berpakaian sutra halus yang mewah. Yang seorang bajunya berwarna merah, mengenakan jubah sutra dengan sulaman warna-warni yang mengingatkan pada warna daun di musim gugur, diikat dengan ikat pinggang dari kain sutra berwarna merah menyala. Matanya yang lincah berkilat nakal, bibirnya tipis dengan senyum setengah mengejek tersungging di sana. Gadis yang seorang lagi mengenakan jubah sutra berwarna putih, baju dan ikat pinggangnya juga berwarna putih, di tangannya ada kipas gading yang dibuka, menutupi sebagian wajahnya, hingga yang terlihat hanyalah sepasang matanya yang jeli, dihiasi sepasang alis dan bulu mata yang lentik.

Tidak sabar menunggu Ding Tao, gadis berjubah musim gugur, menjulurkan tangannya dan menarik Ding Tao ke dalam kereta.

Tenaga gadis itu jauh di bawah Ding Tao, tapi masih tertegun dengan kejadian yang mengejutkan itu, terlena oleh kecantikan kedua gadis itu dan merasa tidak ada jalan lain untuk lepas dari pengejaran sepasang Iblis muka giok, Ding Tao mandah saja saat ditarik masuk ke dalam kereta.

Begitu Ding Tao masuk, dengan cepat pintu kereta ditutup, dari balik tirai Ding Tao masih sempat melihat sepasang iblis itu muncul dari sebuah tikungan.

Kereta tidak dipacu untuk berjalan cepat, kereta itu berjalan saja dengan wajar seperti dua-tiga kereta lain yang kebetulan ada di jalan. Sepasang iblis itu belum sadar bahwa hilangnya Ding Tao dari jalan adalah karena pemuda itu mendapatkan tumpangan kereta. Disangkanya Ding Tao menghilang lagi di salah satu tikungan yang ada di jalan itu. Ketika mereka memeriksa tiap-tiap tikungan yang ada, dengan lenggang kangkung, kereta itu pergi meninggalkan kota.

Yang pertama dirasakan Ding Tao saat masuk ke dalam kereta adalah bau harum dan segar yang memenuhi kereta itu. Mencium bau itu, Ding Tao jadi teringat dengan dirinya yang berkeringat dan berbau apek setelah berlarian menyusuri jalan.

Dengan wajah bersemu, pemuda itu mengucapkan terima kasih, “Terima kasih atas pertolongan nona-nona sekalian.”

“Tidak perlu sungkan, kami kenal dua orang yang sedang mengejarmu. Sepasang iblis yang kejam. Siapa pun yang dikejar mereka, sudah tentu orang yang patut ditolong.”, jawab gadis berbaju putih, suaranya lembut selembut kelopak bunga peoni.

“Sudah ditolong kenapa tidak cepat-cepat memperkenalkan nama dan apa urusannya hingga dirimu dikejar sepasang iblis itu?”, dengan lirikan nakal, gadis berjubah musim gugur mencela.

Ding Tao memang paling gampang dipermainkan dan digoda, dia bukan pemuda yang lincah dengan kata-kata. Mukanya yang sudah merona merah, makin terasa panas karena malu, “Ya, ya, maafkan aku lupa memperkenalkan diri, namaku Ding Tao. Dua orang itu mengejarku karena mereka menginginkan sesuatu dariku.”

“Oh, namamu Ding Tao, tapi kenapa berputar-putar menjelaskan. Kalau mereka mengejarmu, sudah tentu karena menginginkan sesuatu darimu. Tapi apa yang mereka inginkan darimu? Apakah kepalamu, atau peta harta karun atau mungkin kau menyimpan kitab rahasia. Yang pasti jangan bilang, kalau iblis betina menginginkan cintamu dan iblis jantan yang cemburu menginginkan nyawamu, meskipun wajahmu lumayan menarik untuk dilihat tapi sepasang iblis itu biarpun berwatak iblis, tapi cukup mengenal arti kata setia.”, cerocos gadis berjubah musim gugur.

“Itu.. itu…, tak dapat dengan bebas kukatakan. Masalahnya cukup pelik dan menyangkut masalah yang berbahaya. Lebih baik jika nona-nona tidak tahu apa-apa mengenainya”, jawab Ding Tao dengan terbata-bata.

“Astaga…, cici dengar itu? Sudah ditolong tidak tahu pula berterima kasih, beraninya dia menaruh curiga pada kita.”, omel gadis berjubah musim gugur.

“Bukan begitu maksudku…”, ujar Ding Tao dengan memelas, sungguh dia tidak habis pikir bagaimana harus menjawab.

Pemuda yang baru saja berhasil menipu dan mengadu domba, jagoan-jagoan yang sudah kenyang makan asam garamnya dunia persilatan, sekarang mati kutu di hadapan seorang gadis muda. Memang terkadang berurusan dengan pedang lebih mudah daripada menghadapi lidah tajam seorang gadis yang cantik nan menawan.

Gadis berbaju putih, melepit pula kipasnya, kemudian mengetuk tangan gadis berjubah musim gugur menggunakan kipas itu sambil menegur, “Cobalah kau diam, orang tidak mau kau tahu urusan, mengapa kau harus usil?”

Kipas dilepit, wajah yang tadi tertutup sekarang jadi terlihat, Huang Ying Ying adalah seorang gadis yang cantik, gadis berjubah musim gugur itu pun seorang gadis yang cantik. Tapi gadis berbaju putih ini, jauh lebih cantik, kecantikannya begitu anggun dan mempesona. Ekspresinya anggun dan tenang, memancarkan kedamaian, memandang gadis itu Ding Tao jadi teringat kisah-kisah tentang Chang'e, dewi bulan.

Melihat mata Ding Tao yang terpesona memandangi kakak perempuannya, jelas saja si gadis berjubah musim gugur tidak tinggal diam, "O la la, cici coba lihat, matanya tidak berkedip memandangmu. Aku tahu memang aku tidak secantik dirimu, tapi baru kali ini kulihat seorang pemuda dengan terang-terangan tidak mengacuhkan diriku."

Mulut Ding Tao pun menganga hendak menjawab, tapi tak bisa juga hendak menjawab apa. Melihat wajah pemuda itu sekarang ini sungguh-sungguh memelaskan hati.

"Wah, mengapa kau membuka mulutmu seperti itu? Apakah sedang menanti aku menghadiahimu manisan?", buru gadis berjubah musim gugur.

Dengan muka yang sudah merah padam Ding Tao cepat-cepat mengatupkan mulutnya. Dengan menundukkan kepala dia berusaha meminta maaf, “Maaf, maaf, sikapku kurang sopan. Terima kasih banyak atas pertolongan nona-nona sekalian, tapi keadaan sudah aman, mungkin sebaiknya aku turun di sini saja.”

“Tidak perlu”, kata gadis berbaju putih dengan lembut, tangannya bergerak menahan tubuh Ding Tao yang sudah beringsut hendak melompat keluar dari kereta.

Baru memandang saja Ding Tao sudah terpesona, saat tangan gadis itu menyentuh pundaknya dengan lembut, bau harum bunga menyebar keluar dari arah gadis itu, jari-jari yang lentik terasa menyentuh ringan pundaknya. Jantung Ding Tao jadi berdebaran, ingatannya berkelebat pada Huang Ying Ying yang menantinya di Wuling, hatinya merasa bersalah dan malu. Inginnya dia segera melompat keluar dan melupakan kejadian hari itu. Tapi jari yang lentik itu seperti memilki mantra yang membuat Ding Tao diam menurut dan tidak bisa melompat pergi.

“Jangan pergi dulu, tidak usah kau dengarkan perkataan adikku, dia memang nakal. Sebaiknya kau ikut sampai

kediaman kami di luar kota, di sana lebih aman dan jauh dari sepasang iblis itu.”

Ah, betapa lemah hati seorang pahlawan, ketika berhadapan dengan gadis cantik. Meskipun wanita sering menginginkan lelaki yang halus perasaannya, tapi Lelaki yang tidak berperasaan mungkin lebih setia daripada lelaki yang terlalu halus perasaannya. Tak tega menolak, Ding Tao mengangguk diam.

Gadis berjubah musim gugur, tidak berani mengeluarkan kata-kata, tapi dia masih berani meleletkan lidahnya dan mengerling menggoda, saat kakak perempuannya tidak melihat.

Perjalanan dilalui dengan diam, sejak teringat dengan Huang Ying Ying, Ding Tao tidak lagi berani menengadahkan kepalanya. Pemuda itu takut terpikat lebih jauh lagi dengan gadis berbaju putih, lebih takut lagi digoda oleh gadis berjubah musim gugur. Sebenarnya ada rasa penasaran, ingin tahu lebih jauh siapakah kedua gadis itu. Keduanya tidak mengenalkan nama, meskipun Ding Tao sudah mengenalkan namanya.

Ding Tao tidak berani bertanya, kalau bertanya, cari mati namanya, lidah tajam gadis berjubah musim gugur tentu sudah

siap dengan godaan yang lain. Masih bagus sekarang dia tidak berani menggoda Ding Tao setelah ditegur oleh kakak perempuannya.

Tapi apakah mereka benar saudara sekandung? Atau ada hubungan keluarga yang berbeda? Gadis berjubah musim gugur itu memang cantik, tapi gadis berbaju putih itu terlampau jauh lebih cantik. Meskipun sama-sama cantik tapi keduanya tidaklah mirip.

Mungkin saudara satu ayah lain ibu, atau saudara sepupu dan banyak atau lainnya. Sementara Ding Tao sedang mereka-reka, mulutnya terkunci rapat. Gadis berbaju putih tidak menanyakan apa-apa padanya, yang berjubah musim gugur pun sekarang lebih sibuk melihat-lihat keluar daripada berbicara. Waktu dilalui dengan diam, kereta bergerak dengan malasnya menuju keluar kota, melintasi sungai kecil dan sebuah desa yang cukup ramai. Kereta baru berhenti saat tib di pinggir sebuah mata air yang jernih, airnya mengalir jauh dan berhenti di sebuah danau kecil.

Di pantai danau kecil itu ada sebuah bangunan besar dengan bentuk yang sederhana, dikelilingi taman bunga dan berbagai macam tanaman obat-obatan.

Di depan bangunan itulah kereta berhenti, gadis berjubah musim gugur membuka pintu kereta lalu melompat keluar, “Ah akhirnya kita sampai juga cici. Lihat, bunga peoni yang kau tanam sudah mekar dengan indahnya.”

“Bibi, bibi, kami sudah sampai.”, kicau gadis itu, berlari sambil melambaikan tangan, meninggalkan Ding Tao dan gadis berbaju putih sendirian dalam kereta.

Sejenak mereka berpandangan, saat pandang mata mereka bertemu, jantung Ding Tao berdebaran. Sadar bahwa mereka sudah sampai di tempat tujuan, cepat-cepat Ding Tao turun dari kereta.

Sambil menunggu gadis berbaju putih turun dari kereta, Ding Tao berjalan lambat sambil melihat ke sekelilingnya. Sebagai bekas tukang kebun di kediaman Tuan besar Huang Jin, Ding Tao adalah seorang yang mencintai keindahan, perasaannya yang halus dan peka terhadap segala sesuatu yang cantik. Dengan cepat perhatiannya ditarik oleh keindahan taman yang ada di sekelilingnya. Tidak jemu-jemunya dia memandangi pohon dan bunga-bungaan, yang ditata apik dan rapi.

Ketika dilihatnya sesuatu yang kurang pas menurut perasaannya, tanpa sadar dia bergumam, “Ah, bunga itu seharusnya dipindahkan, sedikit digeser mundur, sementara jalan setapak dibuat sedikit berkelok. Lalu bukit kecil yang di bagian sana, tentu lebih indah lagi kalau tanah di depannya sedikit direndahkan.”

Tidak sadar bahwa gadis berbaju putih sudah ada di sampingnya dan sedang mendengarkan dengan seksama.

“Menurut Saudara Ding, itu akan membuat taman ini jadi lebih indah?”, tegurnya bertanya.

Tersadar dari lamunannya Ding Tao menengok ke samping dan meminta maaf, “Ah, tidak juga, tidak juga, cuma sempat lewat dalam benak saya. Tapi taman ini sungguh sangat indah, saya sendiri belum tentu mampu menata yang seperti ini.”

Terdiam Ding Tao tidak tahu harus berkata apa, gadis berbaju putih mengitarkan pandangannya ke sekeliling taman. Merenung.

Ding Tao-lah yang akhirnya memecahkan kebisuan itu, “Nona, kukira sudah saatnya aku berpamitan. Budi baik nona akan

selalu kuingat, bila nona tidak keberatan, bolehkah aku tahu siapa nama nona?”

“Namaku?”, gadis itu menoleh dan bertanya balik.

Matanya yang bulat jeli, seakan bertanya, apa ada maksud lain dibalik pertanyaanmu?

“Ya, nama nona, itu jika nona tidak berkeberatan. Rasanya aneh jika saya sampai tidak tahu nama penolong saya sendiri.”, jawab Ding Tao cepat-cepat menjelaskan.

Gadis berbaju putih itu tersenyum dan jika saat diam dia sudah nampak cantik dan anggun, saat tersenyum, senyumnya membawa rasa hangat di dadamu. Senyum yang seakan berkata, aku tahu dirimu dan apa yang kulihat dalam dirimu, aku menyukainya.

“Namaku Murong Yun Hua dan Saudara Ding kuharap kau mau menginap di kediaman kami beberapa hari lamanya. Sudah lama tidak ada tamu yang berkunjung. Melihat orang yang sama setiap hari, meski kau sangat menyukai orang itu, lama-lama timbul juga rasa sebal dalam hati. Sesekali bertemu orang yang berbeda, seperti membuka jendela di pagi hari dan merasakan angin yang sejuk menerpa wajahmu.”

“Tapi, apakah tidak merepotkan?”, jawab Ding Tao dengan sedikit segan.

Ding Tao punya banyak alasan untuk merasa segan, pertama dia bukan sedang dalam perjalanan tamasya, ada tugas yang dia sandang di pundaknya. Lalu hawa murni Tinju 7 Luka yang masih mengeram dalam tubuhnya, sehari hawa murni itu masih mengeram di sana, sehari pula dia tidur dengan rasa was-was. Pertarungannya dengan Sepasang Iblis Muka Giok, membuktikan bahwa kekhawatirannya punya alasan yang kuat.

Dan satu alasan lagi, Murong Yun Hua terlalu cantik, jika dia berlama-lama dekat gadis itu, Ding Tao khawatir hatinya akan berubah. Jika itu terjadi, lalu bagaimana dengan Huang Ying Ying yang menanti dirinya dengan setia?

“Apakah kau keberatan? Apakah tingkah nakal adikku sudah mengesalkanmu?”, tanya Murong Yun Hua dengan wajah sedih.

“Jangan salah paham Nona Murong, bukan begitu, adik nona memang nakal, tapi aku tahu hatinya baik. Tidak nanti aku memendam rasa kesal padanya.”, jawab Ding Tao dengan rasa bersalah.

Sambil memalingkan wajah gadis itu menyambung dengan sendu, “Ya, kutahu, tentu bukan karena adikku sifatku memang buruk, sering adikku bilang, aku terlalu pendiam dan membosankan. Saudara Ding, maafkan aku sudah berusaha menahanmu di sini, padahal kau tentu ada keperluan yang lebih penting di tempat lain.”

Caranya mengatakan keperluan yang lebih penting seakan mengatakan, tentu ada orang lain yang sudah menarik hatimu di tempat lain. Apalah artinya diriku ini? Lalu bukankah tidak salah juga kalau dikatakan demikian, bukankah ada Huang Ying Ying di Wuling? Murong Yun Hua sudah tidak menahan dirinya untuk menginap, lalu mengapa Ding Tao tidak juga pergi? Jika Ding Tao laki-laki yang tidak berperasaan, sudah tentu dia akan pergi. Jika Ding Tao laki-laki yang tidak mengenal arti kesetiaan, sudah tentu sejak tadi undangan untuk menginap diterimanya.

Ding Tao punya perasaan, bahkan perasaannya peka dan halus. Ding Tao juga tahu arti kata setia. Jadi apa yang hendak dia lakukan? Apakah dia akan menerima undangan Murong Yun Hua atau tidak?

Mungkin itu sebabnya banyak lelaki lebih memilih untuk jadi tidak berperasaan atau tidak setia. Memilih keduanya mengundang rasa tersiksa dalam hati. Tapi saat ini yang ada di hadapan Ding Tao adalah Murong Yun Hua dengan wajah yang sendu, senyumnya yang tadi membuat dunia tampak ikut bersinar. Sekarang senyumnya terlihat seperti bunga indah yang kesepian sendirian, sementara awan kelabu bergayut di atasnya.

“Nona Murong, jangan berkata bodoh, hanya orang yang buta dan tuli yang akan mengatakan nona membosankan. Nona begitu cantik, hanya memandangi nona pun orang akan merasa bahagia, suara nona begitu lembut dan halus, mendengarnya seperti mendengar nyanyian merdu bidadari.”, ujar Ding Tao berusaha menghibur hati gadis itu.

“Wah wah wah, lihat di sini, ada seorang tukang rayu ulung rupanya.”, tiba-tiba dari belakang mereka terdengar suara nakal menggoda.

Tidak perlu menoleh, Ding Tao sudah tahu siapa yang ada di belakangnya, siapa lagi jika bukan gadis berjubah musim gugur itu. Merona merah wajah pemuda itu, dalam hati dia memaki mulutnya, mengapa bisa mengeluarkan kata-kata seperti itu.

“Bukan, bukan, bukan maksudku merayu.”, ujarnya dengan susah hati.

“Bukan, bukan, bukan, bukankah tidak salah perkataanku, baru kutinggal berdua beberapa lama, kau sudah mencoba merayu ciciku.”, tiru gadis nakal itu dengan memutar mata.

Melihat wajah Ding Tao yang memelas, pecahlah tawa Murong Yun Hua yang pipinya merona merah kena goda adiknya, “Saudara Ding, sudahlah jangan terlalu dipikirkan, adikku ini memang suka menggoda. Sudahlah, bagaimana dengan tawaranku tadi?”

“Ya, benar, jangan cuma merayu saja. Kau bilang tidak bermaksud merayu, kalau benar, buktikan, jangan tolak tawaran cici, apakah kau sengaja membuat malu dirinya?”, desak gadis berjubah musim gugur.

“Baiklah, baik, tapi aku tidak bisa berlama-lama, sebenarnya ada urusan penting yang harus dikerjakan.”, jawab Ding Tao menyerah.

“Hmmm… aku sedang berpikir, untuk menata taman kami seperti idemu tadi, bagaimana kalau Saudara Ding, tinggal di sini, sampai perubahan itu selesai dikerjakan? Paling satu atau

dua hari sudah selesai. Apa urusanmu itu, kira-kira bisa ditunda barang 2 hari?”, tanya Murong Yun Hua dengan wajah yang cerah.

Melihat wajah gadis itu yang begitu cerah, mana tega Ding Tao untuk menawar apalagi menolak.

“Dua hari, ya dua hari tidak masalah, baiklah aku akan merepotkan nona sekalian selama dua hari ini.”, jawab Ding Tao dengan pasrah.

“Nah, bagus kalau begitu, ayo sekarang kita ke ruang latihan, kau dikejar-kejar sepasang iblis itu tentu kau termasuk orang persilatan juga. Aku sudah lama tidak berlatih tanding dengan siapapun.”, gadis berjubah musim gugur dengan senang menggandeng tangan Ding Tao dan menyeretnya pergi.

“Eh, bagaimana dengan cicimu?”, tanya Ding Tao sambil menoleh ke arah Murong Yun Hua.

“Kenapa memang dengan ciciku? Tuh dia di situ, jangan seperti anak kecil ditinggal ibunya, apa kau takut berdua denganku? Memangnya kaupikir aku mau menggigitmu?”, jawab gadis nakal itu dalam rentetan kata-kata.

Murong Yun Hua berlari kecil menyusul mereka, “Eh, jangan ditinggal, aku juga mau lihat kalian berlatih.”

Sambil tertawa geli dia menambahkan, “Saudara Ding, sebaiknya kau ikuti saja kemauannya. Sudah lama dia mengeluh karena tidak ada yang bisa diajak bertanding.”

Sambil menggaruk kepala Ding Tao hanya bisa mengangguk, mengiyakan, sambil menyengir kuda.

Gadis berjubah musim gugur itu sudah melepas jubahnya. Saat ini dia mengenakan pakaian ringkas yang cocok untuk berlatih silat. Di tangannya dia membawa dua bilah pedang. Tanpa jubah, gadis ini terlihat semakin menarik, mungkin dia kalah cantik dengan Murong Yun Hua, tapi tubuhnya justru lebih padat berisi dengan lekuk-lekuk yang indah di tempat yang tepat.

Kalau kecantikan Murong Yun Hua seperti embun pagi yang sejuk, kecantikan gadis berjubah musim gugur ini, lebih mirip arak yang memabokkan. Apalagi jika ditambah dengan sifatnya yang nakal dan suka menggoda orang.

Tanpa jubah musim gugurnya, rasanya aneh jika kita masih memanggil dia gadis berjubah musim gugur, beruntung Murong

Yun Hua dengan cepat memperkenalkan nama gadis itu pada Ding Tao

“Oh ya, nama anak nakal ini, Murong Huolin, lidahnya tajam tapi hatinya baik. Kau tidak perlu risaukan perkataannya.”

Keceriaan Murong Huolin menular juga pada Murong Yun Hua, Ding Tao jadi tidak menyesal sudah menerima tawarannya. Hatinya ikut senang melihat wajah yang cantik itu nampak berseri. Dalam waktu yang singkat mereka sudah sampai di sebuah ruangan yang cukup luas.

Rak-rak senjata ada di ke-empat sisinya. Macam-macam senjata ada di sana.

“Kulihat kau membawa-bawa pedang, jadi kau pilih saja salah satu pedang kayu yang ada di sana. Aku sudah terbiasa memakai sepasang pedang. Kalau sudah siap kita langsung saja. Tidak usah banyak basa-basi, ya.”, Murong Huolin mendorong Ding Tao ke arah salah satu rak senjata yang berisi bermacam jenis pedang kayu dengan macam-macam ukuran dan bentuk.

Ding Tao melihat-lihat, kemudian memilih satu pedang kayu yang mirip sekali dengan Pedang Angin Berbisik. Ditimang-

timangnya pedang itu di tangan, kekaguman muncul di hatinya, tidak salah lagi, pembuat pedang kayu ini, tidak kalah ahlinya dengan pembuat Pedang Angin Berbisik.

Diamat-amatinya pedang itu dengan lebih teliti, diangkatnya mata pedang setinggi mata dan ditelusurinya mata pedang yang diraut dengan halusnya. Ditimang-timangnya dalam genggaman, merasakan keseimbangan antara mata pedang dan pegangannya. Kemudian diayunkannya pedang itu dan dimainkannya beberapa jurus. Dalam hati jadi timbul rasa sayang untuk menggunakan pedang itu dalam latihan.

Sementara itu Murong Huolin sudah menanti dengan tidak sabar, kakinya mengetuk-ngetuk lantai yang terbuat dari papan-papan kayu yang sudah diserut halus.

“Ayo cepat! Mau tunggu sampai aku beruban?”, omel gadis itu memecahkan lamunan Ding Tao.

Sambil menyengir Ding Tao buru-buru berjalan ke tengah arena dan bersiap untuk melayani Murong Huolin yang sudah bersiap, mengambil kuda-kuda dengan dua pedang siap di tangan. Yang sebilah teracung ke atas, yang sebilah lagi melintang di depan dada.

Melihat kuda-kuda gadis itu Ding Tao jadi tertarik, dia ingin melihat serangan seperti apa yang akan dilontarkan gadis itu.

“Nona Huolin, silahkan kau duluan yang memulai.”, ujarnya sopan.

“Hmph! Baiklah, awas serangan!”

Begitu menyerang, lenyap sudah kilatan nakal di mata gadis itu, serangannya cepat dan telengas. Bilah pedang yang teracung ke atas dengan cepat menyambar ke arah ubun-ubun Ding Tao. Menyurut mundur Ding Tao ke belakang. Murong Huolin pun dengan cepatnya maju ke depan, bilah pedang yang melintang di dada, sudah menyambar pula ke arah Ding Tao, menabas cepat, dalam gerakan yang akan memotong tubuhnya menjadi dua.

Sekali lagi Ding Tao menyurut mundur, tapi bilah pedang yang lain ternyata sudah siap untuk menyerang ubun-ubunnya sekali lagi.

Dalam sekejapan sudah 10 kali gadis itu menyerang dan 10 kali pula Ding Tao menyurut mundur ke belakang. Dengan cepat pemuda itu sudah hampir keluar dari arena pertandingan. Sebenarnya Ding Tao sedang menanti serangan yang

berikutnya, tapi tiba-tiba Murong Huolin, berhenti menyerang an membanting kaki, “Mundur dan mundur terus! Apa kau sebangsa undur-undur?”

Melengong Ding Tao melihat gadis itu marah-marah, tapi segera saja rasa bingungnya berubah menjadi geli, “Sabar dulu Nona Huolin, aku baru saja mau mencoba ganti menyerangmu pada serangan berikutnya.”

Alis Murong Huolin terangkat, wajahnya menunjukkan eskpresi tidak mau percaya, “Hmm… apa benar? Jangan-jangan ilmu andalanmu hanya jurus langkah seribu saja.”

“Tidak-tidak, aku tadi baru mengamati serangan nona yang gencar. Tapi berikutnya tentu nona akan lihat kalau aku ada jalan keluar.”, jawab Ding Tao dengan sabar, sedikit demi sedikit dia sudah mulai terbiasa dengan tingkah Murong Huolin yang sedikit mirip Huang Ying Ying, meskipun Huang Ying Ying tidaklah setajam gadis ini.

“Baiklah, ayo kita ulangi lagi. Aneh-aneh saja, berkelahi kok seperi undur-undur.”, gerutu gadis itu sambil melangkah kembali ke tengah ruangan.

“Saudara Ding, jangan sungkan-sungkan, kau beri saja adikku itu sedikit hajaran.”, teriak Murong Yun Hua dari pinggir arena sambil tertawa geli.

Murong Huolin membalas dengan meleletkan lidahnya, “Tak usah yaa… Ding yang satu ini cuma kencang bunyinya, belum ada buktinya.”

Dengan nakal gadis itu memelesetkan nama marga Ding Tao dengan kata berbunyi sama, Ding, tapi ding yang artinya suara gemerincing seperti bel. Tapi Ding Tao tidak menjadi marah, justru ikut tertawa geli, meskipun dia yang dijadikan bahan lelucon. Sikap Ding Tao ini membuat Murong Huolin senang, dengan gaya yang tidak merendahkan dia bersiap kembali.

“Ayo, kita mulai lagi.”

“Baik”

“Awas serangan!”

Sekali lagi jurus serangan yang sama digunakan oleh Murong Huolin, sepasang pedang menyerang bergantian tanpa jeda, setiap kali satu serangan selesai, bilah pedang yang lain sudah sampai di posisi awal dan ganti menyerang.

Sekali lagi Ding Tao mundur ke belakang dan ke belakang tapi pada serangan yang ketiga, Ding Tao berkelit, bergerak memutar dan posisinya tiba di belakang Murong Huolin dan dengan ringan pedang kayu di tangannya menepuk pundak gadis itu.

“Kena kau Adik Huolin.”, sambil tertawa Murong Yun Hua meneriaki adiknya yang masih berdiri tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

“Eh, bagaimana bisa begitu mudah?”, seru gadis nakal itu.

Dengan sebelah tangan di pinggang dia berbalik menghadapi Ding Tao, “Eh Kakak Ding, kenapa bisa begitu mudah? Kulihat gerakanmu tidak begitu cepat. Seranganku juga kuyakin tidaklah lambat, jurus ini sudah kulatih selama beberapa bulan, kupikir sudah cukup sempurna. Ternyata…”

Melihat wajah sedih Murong Huolin, Ding Tao jadi kasihan, “Nona Huolin, jurusmu sebenarnya cukup hebat, tidak mudah untuk lolos dari jurus itu. Serangan dari atas, jika ditangkis akan membuka lubang di bagian tubuh, dan serangan yang mendatar akan memanfaatkan lubang itu. Demikian juga

serangan yang mendatar jika ditangkis, maka pedang akan tertahan dan lubang pertahanan dari atas akan terbuka."

"Begitu juga jika lawan bergerak menghindar, serangan dari atas, jika dikelit ke samping tentu serangan yang mendatar akan segera menyusul, menutup jalan mundur lawan. Jika dikelit mundur, maka sambil memburu maju serangan yang mendatar akan mendesak lawan, sementara pedang yang satu kembali mengambil posisi untuk menyerang dari atas. Dengan bergantian begini, asalkan dalam hal kecepatan bisa dipertahankan, meskipun belum bisa memenangkan lawan tapi bisa mendesak mundur lawan."

"Eh kau ini memuji saja, lalu kalau memang begitu bagus, kenapa begitu mudah dikelit?", tanya Murong Huolin sambil cemberut.

"Masalahnya nona kurang pandai dalam mengatur irama serangan. Kecepatan gerakan nona dari awal hingga akhir tetap sama. Setelah menghadapi serangan yang sama beberapa kali segera saja iramanya ketahuan. Maka dengan mudah saya menyesuaikan diri dengan irama serangan nona dan mengambil kesempatan untuk berkelit di saat jeda antara dua serangan.", jawab Ding Tao dengan sabar menjelaskan.

“Ah, itu berarti aku masih kurang cepat? Tapi tanganku sudah sampai pegal berlatih supaya bisa melancarkan serangan itu secepat mungkin.”, keluh Murong Huolin.

“Tidak juga, seharusnya nona mengubah-ubah kecepatan serangan nona, sehingga lawan susah menangkap iramanya. Secepat apapun, pasti akan ada jedanya antara serangan yang satu dengan serangan yang selanjutnya. Tapi bila antara serangan ada serangan tipuan dan serangan sungguhan, maka lawan jadi lebih sulit menebak.”, ujar Ding Tao coba menerangkan.

“Hmm.. aku mengerti, serangan bisa saja dengan sengaja dibuat lambat, jika lawan terpancing baru bergerak cepat. Lawan yang tidak menduga aku bisa menyerang secepat itu akan terkena serangan.”

“Ya, bisa juga seperti itu, tapi bisa juga cepat-lambat-lambat dan cepat, dengan irama yang sedikit tidak beraturan, lawan pun akan kesulitan untuk mengikuti. Bayangkan jika serangan nona berubah dari cepat ke lambat, lawan mungkin sudah bergeser padahal serangan nona masih belum sepenuhnya dikembangkan. Nona bisa dengan mudah mengganti arah serangan dan lawan yang terlanjur bergerak justru masuk

dalam perangkap.”, sambil menjelaskan Ding Tao memperagakan jurus yang sama dengan irama yang berubah-ubah, sesuai dengan penjelasan yang dia berikan.

Mendengar penjelasan Ding Tao, sambil melihat cara pemuda itu memainkan jurus yang sederhana namun keras itu, Murong Huolin jadi makin paham akan penerapan jurus itu dalam pertarungan. Gadis itu pun bertepuk tangan sambil melompat kegirangan.

“Wah hebat-hebat. Ding Tao ternyata kau seorang ahli pedang.”, pujinya dengan wajah ceria.

Sambil tersipu malu Ding Tao menggeleng-gelengkan kepalanya, “Tidak juga, mungkin hanya sedikit lebih menang pengalaman dari Nona Huolin.”

“Hmmm… tidak perlu berpura-pura malu begitu, kau pintar main siasat, jangan-jangan lidahmu pun pandai berputar, memuji dan menyanjung orang, padahal ada maunya.”, goda Murong Huolin sambil melirik penuh arti ke arah Murong Yun Hua yang berjalan mendekat.

“Ah, tidak-tidak, mana berani saya berpikir yang tidak-tidak.”, jawab Ding Tao sambil menggelengkan kepala.

Murong Yun Hua yang ikut mendengar ucapan Murong Huolin ikut tersipu malu, sambil mencubit adiknya itu dia mengomel, “Ih, anak nakal, harusnya kau berterima kasih bukannya malah menggoda.”

“Aduh, aduh, cici, kalau godaanku benar apakah cici tidak merasa senang?”, ujar Murong Huolin sambil berkelit lari dari cubitan cicinya, bersembunyi di belakang Ding Tao yang wajahnya merah padam.

“Eh anak nakal, apa maksudmu?”, tanya Murong Yun Hua dengan alis terangkat dan wajah tersipu malu.

Dikejarnya Murong Huolin yang bersembunyi di belakang Ding Tao, tapi Huolin yang lebih gesit dengan cepat bergerak memutar, menjadikan Ding Tao sebagai perisai di antara dirinya dan Murong Yun Hua. Ding Tao yang dikelilingi dua gadis cantik, mati kutu tidak berani bergerak sedikit pun.

Setelah beberapa kali berputaran, akhirnya Murong Huolin berlari pergi meninggalkan ruangan, tertawa geli, sambil berteriak minta ampun pada cicinya. Murong Yun Hua hanya bisa memandangi saja dengan nafas yang sedikit tersengal. Saat dia menoleh ke arah Ding Tao, wajahnya pun tersipu

malu, “Saudara Ding, kau jangan dengarkan perkataan gadis nakal itu.”

Ding Tao hanya bisa menyengir kuda sambil mengangguk, dalam hati ada juga terselip rasa senang. Kepalanya masih berdenyut karena tadi darahnya ikut juga berputaran dengan kencang, saat dia dikelilingi kedua gadis cantik itu. Bau harum tubuh mereka masih tersisa di rongga hidungnya, juga singgungan-singgungan kecil dengan tubuh keduanya masih terasa hangatnya.

“Hari sudah siang, bibi tentu sudah menyiapkan makan siang, mari ikut aku ke ruang makan.”, ajak Murong Yun Hua sambil tersenyum manis.

Sambil berjalan ke arah bangunan utama, menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok membelah taman, mereka berdua bercakap-cakap. Sedikit banyak Ding Tao mulai mengenal keadaan tuan rumahnya.

Dari keluarga Murong ini, hanya tinggal kedua gadis itu yang masih hidup. Kedua orangtua mereka sudah meninggal saat mereka masih remaja. Tapi mereka tidak tinggal sendirian, masih ada belasan pengikut setia yang ikut menjaga dan

memelihara rumah itu. Harta yang diwariskan sendiri masih cukup untuk beberapa turunan. Sementara untuk kebutuhan hidup sehari-hari, mengandalkan dari kebun dan sawah yang mereka miliki. Dengan menjaga pengeluaran sehari-harinya, dapatlah keluarga ini bertahan hidup tanpa banyak menggunakan harta peninggalan orang tua Murong Yun Hua dan Murong Huolin. Pengurus lama yang setia banyak berperan dalam hal ini.

Murong Yun Hua dan Murong Huolin bukanlah saudara kandung, mereka adalah saudara sepupu. Bagaimana meninggalnya kedua orang tua mereka, gadis itu tidak mau menjelaskan. Ding Tao pun tidak tega untuk bertanya lebih lanjut.

Makan siang berjalan dengan baik, masakan yang dihidangkan bukan masakan yang mewah, namun itu justru mencocoki selera Ding Tao. Karena sikap tuan rumah yang ramah, obrolan mereka berjalan seperti tak ada habisnya. Tanpa terasa Ding Tao pun bercerita tentang keadaannya yang sedang terluka dalam. Perihal Pedang Angin Berbisik masih disimpannya erat-erat, bukan karena mencurigai tuan rumah, melainkan karena khawatir hal itu akan membuat keluarga yang terlihat hidup damai ini jadi tersangkut paut dengan urusan berdarah.

Memikirkan hal itu Ding Tao merasa resah karena sudah setuju untuk tinggal selama beberapa hari di rumah Murong. Ada rasa khawatir bahwa jejaknya akan tercium hingga kemari, menyebabkan masalah datang ke dalam keluarga ini. Tergerak oleh kebaikan tuan rumah, dalam hati pemuda itu berjanji, jika sampai hal itu terjadi, dia akan bertarung sampai darah penghabisan.

Malam itu saat Ding Tao sudah terbaring di tempat tidur, pikirannya mulai melayang ke mana-mana. Dikenangnya apa-apa saja yang terjadi sepanjang hari itu. Siasatnya yang berjalan dengan baik, telah menelan belasan korban. Ketika teringat hal itu, Ding Tao mengerutkan alis dan menghela nafas panjang.

Sejenak dia mengatupkan mata dan berdoa, bagi arwah mereka yang mati terbunuh hari itu. Jika memikirkan betapa lebih banyak lagi korban yang harus mati di tangannya, entah lewat pertarungan atau lewat siasat seperti yang baru saja dia lakukan hari ini. Tapi hal itu tidak bisa dia hindari, setelah lukanya sembuh dia masih harus merebut kembali Pedang Angin Berbisik dari Tiong Fa, sudah tentu Tiong Fa tidak akan berdiam diri begitu saja. Belum dihitung jika nanti ternyata

Tiong Fa memiliki pula anak buah. Berapa orang lagi harus mati di tangannya?

Setelah berhasil merebut pedang itupun bukan berarti sudah tidak ada lagi pertarungan lain yang harus dijalani. Pertemuan 5 tahunan itu masih kira-kira satu setengah tahun dari sekarang. Sepanjang masa itu, entah berapa banyak pendekar yang akan mencoba menantangnya secara terang-terangan demi mendapat pedang. Atau lewat siasat licik seperti yang terjadi pada pemilik pedang sebelumnya.

Jika dia berhasil mempertahankan pedang itu sampai saatnya di pertemuan 5 tahunan, masih ada Ren Zuocan. Bilai dia mengikuti uraian gurunya, maka itu berarti satu-satunya jalan yang terbaik adalah membunuh Ren Zuocan. Entah dia mampu atau tidak, tapi setidaknya dia akan maju bertanding dengan membawa niat membunuh sejak awal.

Pemuda itu menghela nafas panjang-panjang, terkenang pertandingan persahabatan yang dilakukan melawan keluarga Huang, dia mengeluh, seandainya saja semua pertarungan seperti itu. Menjadi ajang menguji diri, menjadi ajang berlatih, tidak perlu terlalu berpikir keras tentang kalah atau menang. Dan yang terpenting, tidak perlu ada pembunuhan, selesai

bertanding justru menjadi sahabat. Teringat Tiong Fa pemuda itu mengerenyitkan alis, tapi yang dikira sahabatpun ternyata bisa jadi menyimpan sakit hati.

Memikirkan hal ini Ding Tao jadi menyesal telah mempelajari ilmu pedang.

Menggelengkan kepala Ding Tao berusaha mengusir semua pikiran yang menyusahkan dirinya itu jauh-jauh.

‘Lebih baik memikirkan sesuatu yang menyenangkan’, pikir pemuda itu dalam hati, ‘Seperti … ah seperti pertemuanku Nona Murong Yun Hua dan Murong Huolin.’

Memikirkan kedua gadis itu, tiba-tiba jantung Ding Tao berdebar, ada satu perasaan muncul dari hatinya. Perasaan yang dia kenal baik, karena belasan tahun lamanya dia memendam perasaan yang sama terhadap seorang gadis. Pikiran itu menyadarkan Ding Tao, buru-buru pemuda itu mengalihkan pikirannya pada hal lain sambil memaki diri sendiri.

‘Ah… bodoh… bodoh… gila…, kenapa bisa begini? Apa aku ini termasuk laki-laki mata keranjang?’, pikir pemuda itu dengan rasa malu dan kecewa pada diri sendiri yang amat sangat.

Malam itu Ding Tao baru tertidur setelah lewat larut malam, pikirannya dipenuhi dengan tiga orang gadis cantik.

---------- o ----------

Dua hari berlalu dengan cepat, kekhawatiran Ding Tao tidak menjadi kenyataan. Dua hari itu berjalan tanpa ada gangguan dari luar. Setelah beberapa hari terus menerus dalam keadaan harus berwaspada, dua hari ini merupakan kelegaan yang besar. Ding Tao menyibukkan diri dengan ikut menata taman bersama pekerja-pekerja keluarga Murong. Setiap siang dan sore hari, Murong Huolin akan mengajaknya berlatih tanding. Jika tidak sedang berada di kebun atau berlatih tanding dengan Murong Huolin, Ding Tao menghabiskan waktu bercakap-cakap dengan Murong Yun Hua. Dari gadis itu Ding Tao belajar mengenal karya-karya sastrawan besar di masa lalu, mengenal kisah-kisah kepahlawanan dari buku-buku bersejarah.

Gadis itu memiliki banyak hal untuk diceritakan membuat Ding Tao tidak pernah bosan bersamanya. Keluarga Murong memiliki satu kamar yang khusus digunakan untuk menyimpan berbagai macam buku dan tulisan. Seni lukis dan ukiran. Di bangunan yang sedikit terpisah terdapat pula satu tempat kerja berisi peralatan pandai besi, tukang kayu, pembakaran

tembikar dan lain lain. Murong Yun Hua bersama adiknya Murong Huolin menemani Ding Tao melihat-lihat.

Waktu yang dua hari itu dengan cepat berlalu, otak Ding Tao yang haus dengan segala macam pengetahuan seperti menemukan mata air yang tidak ada habisnya. Ada rasa lega bercampur segan, dengan datangnya hari kedua. Lega karena akhirnya bisa melanjutkan lagi perjalanannya, bercampur sayang dan segan untuk meninggalkan tempat itu.

Ding Tao dan Murong Yun Hua sedang melihat-lihat taman yang sudah selesai disesuaikan dengan saran Ding Tao. Bawaan Ding Tao sudah disiapkan dalam satu buntalan, uang, pedang, semuanya sudah dibawa.

Hari itu Murong Huolin tidak terlihat sama sekali, hanya Murong Yun Hua yang menemani Ding Tao. Wajah gadis itu tampak sedikit murung, tapi setiap kali Ding Tao melihat ke arahnya, senyumnya mengembang meskipun tampak dipaksa.

“Saudara Ding, perkataanmu tempo hari ada benarnya. Lihat taman ini jadi lebih menarik.”, ujar Murong Yun Hua.

“Ya, pekerjamu melakukannya dengan baik sekali, di beberapa bagian, mereka justru yang mengubahnya.”, jawab Ding Tao merendah.

“Ya, mungkin saja itu benar, mereka memang dipilih dan dilatih sendiri oleh ayah, dalam hal seni dan tanaman. Tapi sudah bertahun-tahun sejak kematian orang tua kami, tidak ada keinginan untuk mengubah segala sesuatunya. Selama bertahun-tahun, sepertinya kami berhenti hidup.”, Murong Yun Hua terdiam mengenangkan masa yang lewat.

“Kedatanganmu, benar-benar membawa angin segar bagi rumah kami. Terima kasih Saudara Ding.”, ujarnya sambil tersenyum pada Ding Tao.

“Sama-sama, kalian yang terlebih dahulu menolongku waktu itu. Aku berhutang nyawa pada kalian.”, jawab Ding Tao tersipu.

“Jadi…, apakah kau akan pergi sekarang juga?”

“Ya… keadaanku saat ini…, ah…, sudahlah. Maaf aku sudah banyak merepotkan kalian. Lagipula, aku memang ada keperluan yang sangat penting.”, mendesah panjang Ding Tao siap-siap berpamitan.

“Nona Yun Hua, sebaiknya aku pergi sebelum hari bertambah siang…”

Mendongak ke atas, melihat ke arah langit yang cerah, Murong Yun Hua dengan segan menganggukkan kepala, “Ya, hari cerah, sebentar siang tentu akan sangat panas. Saudara Ding, berhati-hatilah di jalan…”

“Sampaikan salamku pada Nona Huolin.”, sambil memberi hormat pada Murong Yun Hua, Ding Tao mulai membalikkan badan lalu melangkah.

“Tunggu sebentar…”, tiba-tiba Murong Yun Hua mengejar dari belakang, membuat langkah Ding tao terhenti.

“Ada apa Nona Yun Hua?”

“Sebenarnya…, sebenarnya engkau hendak pergi ke mana?”

“Ke Biara Shaolin.”, tanpa pikir panjang Ding Tao menjawab, dalam 2 hari ini hubungan mereka sudah seperti sahabat yang kenal bertahun-tahun lamanya.

“Shaolin? Jangan-jangan… Saudara Ding apa kau hendak menjadi biksu?”, tanya Murong Yun Hua dengan ekspresi wajah terkejut, kaget dan was-was.

Melihat ekspresinya Ding Tao jadi tertawa geli, “Tidak, tidak, bukan begitu, aku sedang menderita luka dan menurut tabib yang memeriksaku, hanya Biksu Khongzhe atau Pendeta Chongxan yang bisa menyembuhkan lukaku itu.”

“Ah syukurlah, eh maksudku…, maksudmu, kau sedang terluka saat ini? Tapi mengapa Biksu Khongzhe dan Pendeta Chongxan? Mereka bukan orang yang ahli dalam hal pengobatan. Dan kau tidak terlihat sakit… Ding Tao apa kau sedang coba menipuku?”

“Tidak tentu saja aku sedang tidak membohong. Dari luar sepertinya aku baik-baik saja, tapi di dalam tubuhku ini mengeram hawa liar dari Tinju 7 Luka, selama aku tidak mencoba mengerahkan hawa murniku terlalu banyak, hawa liar itu tertidur dan tidak terjadi apa-apa. Tapi saat aku coba menggunakan hawa murniku terlalu banyak, hawa liar itu bangkit dan menimbulkan pergolakan dalam tubuhku ini.”, ujar Ding Tao coba menjelaskan.

“Apakah Saudara Ding ingin jadi pendekar nomor satu di dunia? Untuk apa gelaran macam itu? Ataukah masalah dendam? Apa pentingnya mengingat dendam dan menyimpan benci? Asalkan Saudara Ding tidak ikut campur dalam urusan dunia persilatan, tinggal di suatu tempat yang tenang, menghabiskan hidup dalam kedamaian hingga usia tua…”, ujar Murong Yun Hua dengan nada sendu dan kepala tertunduk.

Berdebar hati Ding Tao, meraba-raba maksud dari perkataan nona itu. Memandang ke arah kediaman keluarga Murong, terbayang kehidupan penuh kedamaian, jauh dari intrik-intrik keji dunia persilatan, jauh dari pertarungan berdarah. Memandang ke arah sebaliknya, ke arah jalan pergi dari kediaman keluarga Murong, terbayang perjuangan berat dan berliku, tapi di ujung sana ada Huang Ying Ying yang menanti.

“Tidak, gelar pendekar nomor satu tidak kuinginkan. Dendam aku juga tak punya. Akupun ingin hidup damai, jauh dari urusan dunia persilatan, tapi…”, berat hati Ding Tao, tapi dia tidak bisa melupakan kekasih yang menanti, juga pesan dan tugas gurunya.

“Tapi apa? Apakah Kakak Ding tidak ingin tinggal lebih lama di sini? Apakah tempat kami kurang menyenangkan? Adakah aku

dan Adik Huolin begitu membosankan? Tidak tahukah Kakak Ding, jika Adik Huolin semalaman menangis, karena Kakak Ding hendak pergi hari ini?", dua tetes air mata yang bening mengalir dari sepasang mata yang jeli, memalingkan muka Murong Yun Hua, menyembunyikan air matanya, namun Ding Tao masih sempat melihatnya.

Pedih hati Ding Tao, dalam hati dia mengeluh, menyesal telah bersedia untuk tinggal selama dua hari di tempat ini. Seandainya saja dia lebih teguh hati, mungkin dia tidak akan terjerat dalam perasaan bersalah seperti saat ini.

"Bukan begitu Nona Yun Hua, tapi demi menjalankan tugas dan pesan guruku, lagipula tugas ini berkaitan dengan kewajibanku sebagai seorang laki-laki terhadap negaranya."

"Kakak Ding, aku tidak mengerti, tugas apa yang dibebankan gurumu sebenarnya?'

"Nona Yun Hua, pernahkah nona mendengar tentang pertemuan lima tahunan antara tokoh-tokoh persilatan? Pernahkah nona mendengar tentang ambisi Ketua Sekte Matahari dan Bulan, Ren Zuocan?", tanya Ding Tao.

Raut wajah Murong Yun Hua berubah jadi serius, matanya mengawasi Ding Tao dengan pandangan menyelidik, “Ya, aku tahu tentang hal itu, bahkan mengetahuinya dengan cukup jelas. Ambisi Ketua Ren Zuocan untuk menguasai dunia persilatan kita, ancaman dari luar perbatasan jika dia berhasil melakukannya.”

“Syukurlah kalau nona tahu akan hal itu, tugas dari guruku adalah agar aku berusaha untuk membendung ambisi Ren Zuocan.”

“Saudara Ding, bukannya aku hendak meremehkanmu, melihatmu berlatih tanding dengan Adik Huolin, aku tahu kau punya bakat yang luar biasa. Tapi tingkatan Ren Zuocan jauh di atasmu, bahkan tanpa luka dalam tubuhmu kurasa kau masih beberapa tingkat berada di bawahnya.”

Sejenak Murong Yun Hua berhenti berbicara, pandang matanya tajam, menyelidik raut wajah Ding Tao, kemudian dengan suara bergetar dia lanjut bertanya, “Apakah… kau punya satu andalan yang lain?”

Untuk beberapa lama Ding Tao merasa ragu, tapi saat memandang Murong Yun Hua muncul perasaan bersalah

karena masih menyimpan rahasia dari mereka, seakan mereka orang-orang yang patut dicurigai. Padahal selama dua hari ini mereka memperlakukannya dengan sangat baik, tidak ubahnya keluarga sendiri. Akhirnya dia memutuskan untuk menceritakan tentang bagaimana dia mendapatkan Pedang Angin Berbisik, tugas yang dibebankan gurunya padanya dan bagaimana dia bisa kehilangan pedang itu.

Mendengar kisah Ding Tao, wajah Murong Yun Hua berubah pucat, tiba-tiba dua tangannya mencengkeram lengan baju Ding Tao. Menggelengkan kepala seakan tak percaya, dipandanginya wajah pemuda itu dengan mata yang basah oleh air mata.

“Kakak Ding… Kakak Ding… akhirnya doaku terjawab sudah…”

Bab XII. Rahasia keluarga Murong

Menghadapi sikap Murong Yun Hua yang demikian tiba-tiba, Ding Tao jadi gelagapan. Bukan hanya Ding Tao saja, sikap Murong Yun Hua yang mengejutkan itu juga menarik perhatian mereka yang sedang bekerja. Mereka semua berdiri tertegun,

tidak tahu harus berbuat apa. Apa yang sudah dilakukan pemuda itu hingga Murong Yun Hua bersikap aneh?

Perlahan-lahan kesadaran Murong Yun Hua pun kembali, cengkeramannya pada lengan baju Ding Tao dilepaskan, dipandangnya wajah pemuda itu.

“Kakak Ding, maafkan sikapku barusan. Tapi benarkah kau sempat memiliki Pedang Angin Berbisik dan meskipun saat ini pedang itu tidak ada padamu, tapi kau tahu di mana pedang itu saat ini?”

“Ya, memang benar begitu, setidaknya aku pikir aku tahu di mana aku harus mencari dan merebut kembali pedang itu. Tapi sebelum itu, aku harus berhasil menyembuhkan terlebih dahulu luka dalam yang kuderita.”, jawab Ding Tao, dpandanginya wajah Murong Yun Hua, pemuda itu khawatir Murong Yun Hua kembali bersikap histeris.

“Ada sesuatu tentang keluargaku yang kau belum tahu. Jika Kakak Ding tidak keberatan, maukah kau mendengarkan sedikit kisahku? Kita bisa mencari tempat yang teduh untuk bercakap-cakap sejenak”, tanya Murong Yun Hua, pandang matanya terarah pada satu gubuk tempat di bawah pohon yang rindang,

di sana ada beberapa potongan batu besar diletakkan dan ditata sebagai tempat duduk.

“Baiklah, mari.”, ujar Ding Tao dengan hati mulai tertarik.

Setelah mereka sampai di tempat yang dituju, Murong Yun Hua tidak segera bercerita. Ding Tao menunggu dengan sabar, meskipun dalam hati ingin segera mendengar kisah gadis itu.

“Kakak Ding, tahukah kau siapa pembuat Pedang Angin Berbisik?”, tanya Murong Yun Hua, membuka percakapan.

Pertanyaan itu hanya dijawab dengan gelengan kepala, karena jawabannya pasti akan segera menyusul. Timbul pula satu tebakan dalam pikiran Ding Tao, mengingat pedang kayu, replika Pedang Angin Berbisik yang ada di ruang latihan keluarga Murong. Tapi dia tidak mau mengatakan tebakannya itu, ditunggunya saja Murong Yun Hua memberikan jawaban yang pasti.

Murong Yun Hua mendesah panjang, seakan melepaskan beban di hati, sebelum kemudian menjawab, “Ayahkulah yang membuat Pedang Angin Berbisik, hal ini memang tidak diketahui oleh banyak orang dalam dunia persilatan.”

Ding Tao mengangguk perlahan, “Ah, ayah nona pastilah seorang yang mahir dalam pembuatan pedang.”

“Bukan hanya dalam hal pembuatan pedang, ayahku seorang yang mahir dalam banyak hal, kesukaannya berkeksperimen dengan apa saja yang terpegang oleh tangannya. Mempelajari setiap buku yang bisa dia dapatkan. Pedang Angin Berbisik hanyalah satu dari sekian banyak hasil pekerjaan tangannya. Lalu Kakak Ding, tahukah kau siapa isteri dari Pendekar Jin Yong, pemilik pertama dari Pedang Angin Berbisik?”

Sekali lagi Ding Tao menggelengkan kepalanya, meskipun dalam benaknya dia mulai menebak-nebak. Apakah Pendekar Jin Yong masih terikat dengan hubungan keluarga dengan keluarga Murong? Apakah Murong Yun Hua adalah isteri Pendekar Jin Yong? Ah, tidak mungkin, Murong Yun Hua masih begitu muda, sedangkan sekitar 12 tahun yang lalu, Pendekar Jin Yong sudah berumur 20-an.

Cukup lama sebelum Murong Yun Hua menjawa pertanyaannya sendiri dengan suara yang lirih, “Akulah isteri dari Pendekar Jin Yong…”

Meskipun tebakan itu sempat lewat dalam benaknya, tidak urung Ding Tao terkejut dan bergumam tanpa sadar, “Ah, tapi itu tidak mungkin…”

Menaikkan alis kepala Murong Yun Hua bertanya, “Mengapa tidak mungkin?”

Ditanya demikian, Ding Tao jadi tersipu, “Ehm, maksudku, umur… umur… nona.. eh nyonya, kukira masih lebih muda dariku.”

Mendengar jawaban Ding Tao wajah Murong Yun Hua yang sedari tadi tampak murung jadi berseri, sambil menahan tawa dia bertanya, “Oh, memang umur Kakak Ding sekarang berapa?”

“Umurku… umurku tahun ini genap 20 tahun.”, jawab Ding Tao menahan malu, entah mengapa membicarakan umur Murong Yun Hua membuatnya merasa malu.

Sambil tersipu Murong Yun Hua berkata, “Umurku tahun ini menginjak 28 tahun, aku menikah dengan Pendekar Jin Yong sejak berusia 15 tahun. Kakak Ding… ataukah aku seharusnya memanggilmu Adik Ding?”

“Eh… ya, sungguh kupikir, nona, nyonya, masih berumur 19 atau 20-an, benar, aku tidak membohong. Maafkan aku kalau bersikap kurang sopan.”, ujar Ding Tao merasa jengah, sudah bersikap layaknya teman, tanpa tahu jika Murong Yun Hua sudah berumur jauh lebih tua dari dirinya.

Mendesah sedih Murong Yun Hua menjawab, “Adik Ding… ah… sebenarnya aku justru merasa senang dengan sikapmu selama ini. Tapi biarlah aku memanggilmu Adik Ding tapi sebaliknya kau panggil aku kakak, jangan nona, bisa?”

“Oh, tentu… tapi itu jika nona, tidak keberatan.”

Wajah Murong Yun Hua pun menjadi cerah kembali, ajaib memang begitu mudah raut wajah seseorang berubah-ubah dalam satu percakapan, “Tentu saja aku tidak keberatan dan anggap saja kau tidak tahu umurku yang sebenarnya. Benarkah aku masih kelihatan begitu muda?”

Melihat Murong Yun Hua menjadi gembira, hati Ding Tao pun ikut terhibur, “Ya, itu benar-benar yang sesungguhnya, selama ini kukira umur Kakak Yun Hua tidak lebih tua dari umurku. Eh, lalu umur Nona Huolin berapa ya?”

“Umur Adik Huolin? Nah, nah, kenapa bertanya? Apakah kau tertarik padanya?”, goda Murong Yun Hua yang hatinya sedang senang.

“Bukan begitu, cuma, kukira umurnya tidak jauh berbeda dengan umurku, tapi siapa tahu kau salah lagi.”, jawab Ding Tao cepat-cepat.

“Hmmm, soal itu aku tak tahu, apa harus kukatakan padamu atau tidak.”, jawab Murong Yun Hua dengan pandang mata menggoda.

“Eh, tidak dikatakan pun tak apa.”, jawab Ding Tao cepat.

Sambil tersenyum Murong Yun Hua menyudahi godaannya, “Adik Huolin, tahun ini tepat berumur 17.”

Tapi senyumnya dengan cepat menghilang, menghitung umut Murong Huolin, gadis itu jadi teringat masa-masa suram bagi keluarga Murong, dengan sedih dia berujar, “Kasihan Adik Huolin, ayah bundanya meninggalkan dia di usia yang sangat muda.”

“Kakak, jika aku boleh bertanya, apakah yang ingin nona bicarakan ada hubungannya dengan…, dengan kematian… suami Kakak Yun Hua?”, Ding Tao bertanya dengan hati-hati.

Raut wajah Murong Yun Hua memang sendu tapi juga ada ketegasan di sana, “Ya, 12 tahun yang lalu, dalam usaha merebut Pedang Angin Berbisik, beberapa orang bertopeng telah menyerang keluarga kami, setelah sebelumnya mereka menyusupkan racun ke dalam persediaan makanan kami.”

“Ah, jadi benar rumor yang mengatakan Pendekar Jin Yong mati karena diracun orang…”

“Tidak juga, lebih tepat jika dikatakan mati dalam pertarungan, hanya saja sebelumnya tubuh mereka menjadi lemah akibat racun itu.”, rasa sakit hati dan penasaran terbayang di wajah Murong Yun Hua.

“Tapi, tidak pernah kudengar tentang keluarga kakak.”, ujar Ding Tao dengan agak segan.

“Ya, ayahku tidak menginginkan nama besar dalam dunia persilatan. Beliau lebih suka menyendiri bersama dengan buku-buku kesayangannya. Hampir tidak ada seorangpun yang tahu mengenai keluarga kami.”

“Apakah Kakak Yun Hua tahu identitas dari penyerang bertopeng itu? Atau setidaknya pernah menyelidikinya?”

Murong Yun Hua menggelengkan kepala perlahan, “Tidak, sebelum meninggal, ayah berpesan untuk melupakan dendam. Orang-orang bertopeng itu tentunya punya nama dalam dunia persilatan. Kakak Jin Yong dengan Pedang Angin Berbisik di tangan bukan tokoh yang mudah dihadapi, meskipun kondisinya kurang begitu baik. Begitu juga ayah dan ibu serta paman dan bibi.”

“Ayah kakak bisa membuat pedang semacam Pedang Angin Berbisik, tentunya orang yang sangat cerdas. Jika belajar silat tentu mencapai tingkatan yang tinggi. Orang-orang bertopeng itu tentu bukan orang sembarangan.”, desah Ding Tao yang sedang membayangkan kejadian hari itu.

Termenung mereka berdua, kemudian Murong Yun Hua menggelengkan kepala perlahan, “Entahlah, dulu kupikir juga begitu. Tapi kenyataannya meskipun cerdas, ayah terlalu banyak mempelajari segala hal, akhirnya tidak ada fokus tertentu dalam mempelajari sesuatu. Meskipun pengetahuannya luas, dalam pertarungan yang sesungguhnya,

hari itu, mungkin hanya Kakak Jin Yong yang benar-benar perlu diperhitungkan."

Ding Tao diam termenung, beberapa hal yang masih belum dia ketahui dari keluarga Murong, sudah diketahuinya hari ini. Tapi mengapa Murong Yun Hua baru menceritakannya sekarang? Tentu ada hubungannya dengan dirinya dan Pedang Angin Berbisik, karena sebelum dia bercerita tentang tugasnya dan hubungannya dengan pedang itu, Murong Yun Hua masih menyimpan rapat-rapat masalah ini.

"Adik Ding, ayah memang melarang kami untuk mencari musuh dan membalas dendam, tapi ayah juga memberi tugas pada kami untuk sebisa mungkin mendapatkan kembali Pedang Angin Berbisik. Di tangan yang salah, pedang itu menjadi pedang yang berbahaya. Ayah tidak ingin, ciptaannya meninggalkan noda kelam dalam dunia ini."

"Ahh…, paman sungguh bijaksana.", berpikir sebentar pemuda itu pun melanjutkan, "Kakak Yun Hua, jika masalah itu yang ingin kakak bicarakan. Jangan kuatir, selekasnya aku mendapatkan kembali pedang itu, akan kukembalikan pedang itu pada keluarga kakak."

“Lalu bagaimana dengan tugas yang dibebankan gurumu untuk membendung ambisi Ren Zuocan? Apakah menurutmu, kau bisa menandinginya tanpa dibantu Pedang Angin Berbisik?”, tanya Murong Yun Hua, pandang matanya melekat ke arah Ding Tao.

“Sesungguhnya, aku pun ragu. Tapi sejak memberikan tugas itu, secara tersirat guru sudah memberikan nasihat, bahwa yang terpenting adalah menyelamatkan dunia persilatan kita dari ancaman Ren Zuocan. Apakah dengan menggunakan Pedang Angin Berbisik atau tidak, guru tampaknya menyerahkannya pada keputusanku sendiri. Bukan hanya pada hitungan untung dan rugi, mampu atau tidak, tapi juga menurut hati nurani sebagai seorang manusia.”, jawab Ding Tao menjelaskan sambil tersenyum.

“Apakah Adik Ding sama sekali tidak ada rasa kuatir?”, tanya Murong Yun Hua dengan nada tidak percaya.

“Tentu saja ada juga rasa khawatir, tapi asalkan sudah berupaya sekeras mungkin, asalkan umur masih ada, tentu ada jalan. Kalau kakak tidak keberatan pada saatnya pertemuan lima tahunan nanti, apa boleh aku pinjam pedang itu?”, jawab Ding Tao cengar-cengir.

Murong Yun Hua tertawa geli melihat jawaban Ding Tao, “Adik Ding sebenarnya, yang ingin aku bicarakan bukan meminta pedang itu darimu. Tapi…”

“Tapi apa Kakak Yun Hua? Jika ada permintaan katakan saja, apakah kakak mengharap aku untuk mencari pelaku pembunuhan waktu itu dan membalaskan dendam keluarga Murong? Meskipun aku tidak bisa menjanjikan apa-apa, jika memang mereka terbukti orang-orang yag perlu dibasmi dari muka bumi ini, tanpa kakak minta pun aku tidak akan segan untuk melakukannya.”

Sejenak Murong Yun Hua termenung, dicobanya untuk merangkaikan kata-kata, tapi apa yang hendak diungkapkan terlalu sulit baginya untuk dikatakan. Ding Tao dengan sabar menunggu penjelasan dari Murong Yun Hua.

“Adik Ding, sebelum aku mengatakan apa syaratnya ada satu hal lagi yang kau perlu tahu. Di dalam kediaman kami ada satu ruangan, penuh berisi buku-buku dan tulisan yang menjadi koleksi ayahku. Salah satu bagian memuat berbagai tulisan mengenai ilmu-ilmu silat yang ada di daratan ini. Beberapa di antaranya bahkan memuat ilmu-ilmu rahasia dari perguruan yang ada.”

“Dari mana… dari mana paman mendapatkannya?”, tanya Ding Tao dengan terbata, matanya memandang Murong Yun Hua dengan perasaan tidak menentu.

Ding Tao khawatir Murong Yun Hua akan menjadi marah karena pertanyaannya, tapi dia tidak bisa diam saja. Ilmu rahasia, sudah tentu dikatakan rahasia karena perguruan tersebut merahasiakannya dari orang luar. Jika ketahuan seorang murid mengajarkan ilmu rahasia pada orang di luar perguruan, hukumannya cukup berat. Lagipula membuka rahasia perguruan terhadap orang luar, sama saja mencari mati buat diri sendiri. Sebuah ilmu menjadi berbahaya, karena orang tidak tahu dengan pasti bagaimana jurus itu dilakukan, sehingga sulit pula untuk memikirkan pemecahannya. Tapi jika kunci dari ilmu itu ketahuan, maka bukan saja orang bisa mempelajarinya tapi juga orang bisa memikirkan cara memecahkannya.

Ilmu tidak ubahnya benda pusaka, mencuri belajar ilmu dipandang rendah oleh kalangan dunia persilatan. Itu sebabnya Ding Tao merasa ragu mendengar penjelasan Murong Yun Hua.

Wajah Murong Yun Hua sedikit memerah, tentu saja dia mengerti pula hal ini. Tapi sebagai seorang anak, orang tua adalah segalanya. Apalagi Murong Yun Hua ditinggal kedua orang tuanya sejak umurnya masih muda.

“Bagaimana ayahku mendapatkannya, soal itu akupun tidak jelas. Tapi Adik Ding, bukankah satu pengetahuan seharusnya jadi milik semua orang? Dengan demikian, barulah pengetahuan bisa berkembang. Jika setiap orang menyembunyikan apa yang dia ketahui, lalu menyimpan yang penting-penting bagi dirinya sendiri, bukankah ilmu itu makin lama akan makin surut?”, jawab Murong Yun Hua membela ayahnya.

Gu Tong Dang sendiri memiliki pendapat yang hampir sama. Kebiasaan seorang guru menyimpan ilmu rahasia, bahkan dari muridnya sendiri adalah satu kebiasaan yang tidak bisa diterima oleh Gu Tong Dang. Sebagai seorang guru, dalam hal inipun Gu Tong Dang menjelaskan pada Ding Tao mengapa dia berpendapat demikian.

“Ayah yang mencintai pengetahuan, dengan sengaja mengkoleksi setiap hasil karya seorang pandai. Entah itu dalam hal silat, ketrampilan, pembuatan alat-alat, obat-obatan atau

cara menenun dan mewarna. Hampir setiap karya orang pandai, ayahku berusaha untuk mengumpulkannya dan keinginannya adalah agar pengetahuan itu tidak hilang begitu saja, karena kelemahan pribadi pewarisnya. Melainkan bisa disumbangkan pada kepentingan yang lebih luas tanpa memandang golongan. Adik Ding, coba katakan apakah itu salah?"

Ding Tao jadi serba salah, jika hendak jujur, dia berpendapat bahwa ayah Murong Yun Hua sudah melakukan kesalahan. Di pihak lain, dia tidak ingin memojokkan Murong Yun Hua lagipula alasan Murong Yun Hua ada benarnya juga dan bersesuaian dengan pandangan gurunya. Meskipun Gu Tong Dang tidak melangkah sejauh itu sampai mencuri belajar ilmu orang lain dan lebih menerapkan hal itu pada diri sendiri.

"Kakak Yun Hua, soal itu…, bagaimanapun juga mencuri belajar, bukan sesuatu yang dapat diterima.", jawab Ding Tao dengan susah payah dan mengerahkan segenap keberaniannya.

"Adik Ding, tahukah kau tentang orang yang berjuluk Tabib Dewa? Ilmu pengobatannya begitu temahsyur dan banyak orang yang sembuh oleh ilmunya itu. Bayangkan jika dia mau

membagikan ilmunya itu kepada banyak orang. Berapa banyak orang yang bisa diselamatkan? Tapi karena dia menyimpan ilmu itu sendiri, semantara dia bukan dewa yang bisa berada di mana saja. Entah berapa orang yang mati karena terlambat mendapatkan pertolongan."

"Atau tahukah kau dengan perusahaan peralatan dari logam, Tie Jiang Hua? Hanya orang-orang yang mempunyai uang banyak bisa menikmati hasil karya mereka. Rahasia mereka dalam mengolah logam disimpan sendiri. Bisakah kau bayangkan, jika pengetahuan itu dibagikan, akan ada banyak petani miskin yang bisa berkurang beban hidupnya dengan peralatan yang lebih baik dan tidak mudah rusak."

"Tapi Kakak Yun Hua, para guru memiliki alasannya sendiri untuk tidak mengajarkan ilmu-ilmu itu, karena jika orang yang salah mempelajarinya, bukankah akan jadi berbahaya?", tanya Ding Tao mencoba bertahan.

"Adik Ding, kenyataannya selalu saja ada orang yang menyalah gunakan ilmunya. Katakan coba, apakah ada satu perguruan saja, yang tidak pernah menelurkan seorang penjahat dalam dunia persilatan? Tidak, tidak ada satupun, bahkan Shaolin yang besar pun, memiliki noda hitamnya. Tapi bayangkan jika

ilmu itu diberikan secara bebas kepada umum, maka setiap orang yang mau belajar dan berlatih akan tahu bagaimana melindungi dirinya sendiri. Dengan sendirinya orang yang memiliki niat jahat tidak dengan mudah bisa melakukannya."

"Kurasa Kakak Yun Hua ada benarnya, namun tatanan yang ada tidak baik jika dilanggar begitu saja. Adalah sesuatu yang bijak jika seorang guru mau dengan murah hati menyebarkan ilmunya, tapi jika dia tidak berkenan, rasanya tidak tepat pula jika kita mencurinya.", jawab Ding Tao dengan segan.

"Adik Ding, suatu tatanan diterima dalam masyarakat bukanlah satu hukum langit yang tidak boleh dilanggar. Kenyataannya dari masa ke masa, nilai-nilai itu berubah. Nilai itu berubah menyesuaikan dengan keadaan dan karena manusianya mencari bentuk yang terbaik. Jika satu nilai ternyata kurang baik, maka perlu diubah dan harus ada orang yang berani untuk mengubahnya. Jika tidak maka seluruh umat manusia akan terjebak pada tatanan lama yang tidak menguntungkan."

Mendengar pembelaan Murong Yun Hua yang berapi-api, Ding Tao tidak bisa menjawab. Dia hanya mengangguk-angguk dengan terpaksa. Mendesah Murong Yun Hua melihat itu, "Adik Ding, setidaknya, pikirkan hal ini, dengan tulisan-tulisan yang

ada di ruangan itu, mungkin kau bisa menemukan cara untuk menyembuhkan dirimu, tanpa tergantung dari bantuan orang lain."

"Tapi… Kakak Yun Hua, rasanya sedikit aneh jika aku mencuri belajar ilmu dari perguruan lain.", jawab Ding Tao dengan enggan.

"Hahhh… dasar keras kepala…", mendesah kesal Murong Yun Hua bangkit berdiri.

Gadis itu tidak habis pikir, orang lain mungkin akan melompat kegirangan bila ditawarkan hal yang sama. Tapi Ding Tao justru merasa enggan untuk mengambil keuntungan. Dengan hampir putus asa, gadis itu berbalik menghadap Ding Tao.

"Adik Ding, setidaknya maukah kau mencoba melihat ke dalam ruangan itu? Tidak semuanya adalah hasil mencuri belajar dari perguruan yang ada. Ada pula, tulisan-tulisan yang pemiliknya atau penulisnya sudah lama wafat dan hilang begitu saja dari peredaran. Bagaimana apakah kau masih merasa bersalah untuk mempelajarinya, bukankah justru kasihan jika ilmu itu hilang begitu saja?", tanya Murong Yun Hua dengan harap-harap cemas.

“Benarkah ada yang demikian?”, tanya Ding Tao dengan rasa tertarik.

Melihat ketertarikan Ding Tao, Murong Yun Hua merasa mendapat angin, “Tentu saja ada, tidak banyak memang, tapi terkadang ilmu yang hilang itu justru merupakan dasar dari ilmu yang kemudian dikembangkan menjadi ilmu rahasia yang ada sekarang. Nah, apakah kau tertarik untuk mempelajarinya?”

“Hmmm, tentu saja akan sangat menarik untuk mempelajarinya. Tapi apakah memang akan berguna untukmenyembuhkanku dari bekas pukulan Tinju 7 Luka, ilmu apapun yang dapat kupelajari saat ini, jika hawa murni tidak bisa digunakan dengan leluasa, akan berkurang artinya.”, jawab Ding Tao yang mulai tertarik, namun masih ragu-ragu untuk meng-iyakan.

“Adik Ding, meskipun aku sendiri tidak pernah mempelajari bagian dari ilmu silat karena aku tidak tertarik, namun pernah kubaca sekilas sebuah buku mengenai tenaga dalam, dari pengantar yang dituliskan ayah, ilmu ini adalah dasar dari ilmu Tinju 7 Luka dari perguruan Kongtong.”

“Apakah itu bukan miliki perguruan Kongtong?”, tanya Ding Tao.

“Bukan, ayah dengan jelas menuliskan hal itu, akan tetapi salah seorang yang memiliki ilmu itu mengembangkannya dan kemudia mewariskannya pada pendiri Perguruan Kongtong. Tentu saja akan ada perbedaan, tapi kukira secara mendasar kau bisa meraba-raba dan mungkin menemukan cara untuk menyembuhkan lukamu. Bagaimana?”, mata Murong Yun Hua memandang penuh harap pada Ding Tao.

Saat dia melihat Ding Tao masih ragu, dia cepat-cepat menambahkan, “Adik Ding, pernahkah kau berpikir, apakah Biksu Khongzhe akan mau menerimamu begitu saja? Meskipun dikatakan sebuah biara, namun Shaolin bukan biara biasa. Jangankan Shaolin yang begitu besar, biara yang biasa-biasa pun, tidak gampang jika kau ingin bertemu dengan biksu kepalanya. Bisakah kau bayangkan jika kau, tanpa nama, tanpa surat pengantar, datang ke sana dan meminta untuk bertemu dengan Biksu Shaolin, Biksu kepala dari Biara Shaolin yang besar?”

Ding Tao pun menggigit bibir membayangkan hal itu, ya dia bukan siapa-siapa, tidak pula dia membawa surat pengantar dari orang yang kenal baik dengan ketua Shaolin tersebut.

“Adik Ding, bukannya aku mengatakan bahwa Biksu Khongzhe seorang yang sombong. Tapi sebagai kepala dan pemimpin dari sebuah biara yang begitu besar, tentu dia akan sibuk dengan banyak tugas. Bisakah kau bayangkan, jika setiap orang, tanpa memandang tinggi dan rendah derajatnya, tanpa memandang penting tidak urusannya, diperbolehkan menemuinya?”

Akhirnya Ding Tao pun menyerah, kata-kata Murong Yun Hua bisa diterimanya. Selama ini dia belum pernah memikirkan apa yang akan dia lakukan setelah sampai di Shaolin nanti. Dalam benaknya, setelah sampai di sana dia akan menceritakan apa adanya dan menanti keputusan mereka. Tapi setelah mendengarkan uraian Murong Yun Hua, terbayanglah di benak pemuda itu, betapa sulitnya untuk menemui Biksu Khongzhe dengan keadaannya saat ini. Bisa jadi dia harus menunggu berbulan-bulan lamanya, itu jika dia masih beruntung mendapatkan jawaban.

“Kakak Yun Hua, aku memang bodoh, tidak pernah terpikir sejauh itu. Jika kakak memang mengijinkan aku untuk melihat tulisan itu, tentu akan sangat membantu.”, ujarnya dengan pasrah.

Senyumpun mengembang di wajah Murong Yun Hua, “Baguslah kalau begitu, tapi Adik Ding, tulisan dalam ruangan itu tidak boleh dibawa keluar, kau hanya boleh mempelajarinya di sana.”

“Tentu saja, apapun peraturannya aku akan mengikut saja.”, jawab Ding Tao.

“Tapi setelah kau mendapatkan ijin untuk memasukinya, segala tulisan yang ada di sana boleh kau baca. Mengertikah kau maksudku?”, tanya Murong Yun Hua untuk menegaskan.

“Ya, ya, kukira aku mengerti, Kakak Yun Hua, kau sungguh baik sekali terhadapku.”, ujar Ding Tai terharu.

“Dan ada satu hal lagi Adik Ding…”, kata Murong Yun Hua tersendat sulit untuk melanjutkan.

“Ya, katakan saja kakak, jika ada satu tugas, tentu aku tidak akan lari darinya.”, jawab Ding Tao dengan tulus.

“… hal itu bisa terjadi, hanya jika kau… kau… bersedia untuk menjadi penerus keluarga Murong. Dengan begitu tentu saja, baik ruangan itu, maupun Pedang Angin Berbisik sudah menjadi hakmu. Bahkan gedung bangunan dan segala isinya

akan jadi milikmu.”, setelah mengatakan itu, wajah Murong Yun Hua bersemu merah dan dia menundukkan kepala, tidak berani memandang Ding Tao.

“M.. maksud kakak, mm… apakah aku harus mengganti marga? Atau … mengangkat ayah kakak sebagai ayah angkatku?”, tanya Ding Tao dengan hati berdebar, entah mengapa melihat cara Murong Yun Hua mengatakannya, ada satu kemungkinan yang tidak berani dia pikirkan.

Murong Yun Hua menggeleng perlahan, lama tidak ada yang berbicara. Tidak Murong Yun Hua, tidak pula Ding Tao. Kemudian dengan tersendat-sendat Murong Yun Hua menjelaskan.

“Sebelum meninggal ayah berpesan, karena tidak ada lagi keturunan laki-laki dalam keluarga Murong, jika aku atau Adik Huolin menemukan lelaki yang berkepribadian baik dan berbakat bagus. Maka hendaknya kami menikahinya. Kemudian satu putra dariku akan melanjutkan garis keturunan ayah, satu putra dari Adik Huolin melanjutkan garis keturunan dari paman. Keduanya akan memakai nama marga Murong, tapi keturunan laki-laki selanjutnya bolehlah menggunakan

nama marga laki-laki itu. Sebagai gantinya, seluruh harta warisan keluarga Murong akan diberikan pada laki-laki itu."

Selesai menjelaskan, Murong Yun Hua tidak punya lagi kekuatan untuk mengangkat kepalanya. Wajahnya terasa panas karena malu, bahkan hingga leher dan pundaknya yang terlihat oleh Ding Tao pun bersemu merah. Ding Tao sendiri merasa dunianya berputar-putar, tangannya bergerak memijit dahinya yang tiba-tiba terasa pusing.

Pemuda itu sadar, butuh keberanian yang besar bagi Murong Yun Hua untuk mengatakan itu semua. Betapa akan hancur harga diri gadis itu jika sampai Ding Tao menolaknya. Tapi jika Ding Tao menerimanya, bagaimana pula dengan perasaan Huang Ying Ying yang saat ini sedang menantinya? Jika hendak ditimbang-timbang, bisa juga Ding Tao beralasan, bahwa dia menerima tawaran Murong Yun Hua demi kewajibannya untuk menyelesaikan tugas yang sudah dipercayakan kepadanya. Tapi apakah Ding Tao bisa mengatakan itu dengan hati nurani yang jujur?

Jika Murong Yun Hua dan Murong Huolin adalah sepasang gadis yang buruk rupa, mungkin akan lebih mudah bagi Ding Tao untuk memutuskan. Bahwa ini adalah pengorbanannya

demi menyelesaikan tugas yang menyangkut kepentingan yang lebih luas dari kepentingan pribadi. Ding Tao rela mati demi Huang Ying Ying, tapi demi kewajibannya dia rela mengorbankan cinta antara dirinya dengan Huang Ying Ying. Berdasarkan pemikiran ini tentu saja berarti Ding Tao sebaiknya menerima tawaran Murong Yun Hua. Sayang Ding Tao masih jujur pada nuraninya sendiri, adakah dia memandang ini sebagai pengorbanan atau kesempatan? Bukankah dalam hati kecilnya dia pun memiliki keinginan untuk memiliki kedua gadis yang cantik itu?

Demikian benak pemuda itu dipenuhi berbagai macam pemikiran. Seperti dalam sebuah sidang di mana hakim, jaksa penuntut dan pembela saling mengemukakan pendapatnya masing-masing. Bedanya dalam pengadilan mereka punya waktu berjam-jam, bahkan berhari-hari sebelum mengambil keputusan, namun Ding Tao tidak memiliki waktu selama itu.

Murong Yun Hua menanti jawaban Ding Tao dengan hati yang berdebar, ada harap ada pula cemas, ada rasa malu dan ada rasa was-was. Detik demi detik berlalu terasa begitu lambat, hanya bisa menanti dan menanti.

“Adik Ding, aku sudah mengamat-amati dirimu selama dua hari ini, aku yakin kau orang yang tepat dan sedikit keraguan yang ada, terhapus sudah saat kau mengatakan kau pernah mendapatkan Pedang Angin Berbisik, ini sungguh pertanda yang baik. Adik Ding kau berjodoh dengan Pedang Angin Berbisik, sekian tahun aku meragu pada siapa bisa kupercayakan amanat ayah ini, tapi sekarang aku tidak ragu lagi. Adik Ding dalam pandanganku engkaulah orang yang dikirimkan oleh ayah dan paman, untuk menolong kami keluar dari kesusahan ini.”, ujar Murong Yun Hua berusaha membujuk pemuda itu untuk kesekian kalinya.

Perlahan Ding Tao membuka mulutnya, bibirnya bergetar. Apakah jawaban Ding Tao?

Pada saat yang sama, di sebuah tempat yang jauh, kejadian yang tidak kalah pentingya sedang terjadi.

---------- o ----------

Tiong Fa sedang duduk termenung, menghadapi sebuah lilin kecil yang menyala menerangi ruangan kecil miliknya. Sebuah ruangan pribadi, satu-satunya tempat di mana dirinya bisa merasa benar-benar aman.

Di luar dua orang kepercayaannya berjaga.

Di bawah tempat dia duduk ada sebuah lorong rahasia, lantai tempat kursinya berada dapat terbuka dengan cepat saat dia menekan salah satu tuas rahasia yang ada di balik mejanya. Mejanya sendiri penuh dengan alat-alat pelontar senjata rahasia.

Dalam ruangan yang kecil ini, Tiong Fa merasa aman.

Sudah dua minggu berlalu sejak sandiwara yang dia sarankan pada Tuan besar Huang Jin akhirnya dilaksanakan. Sejak dua minggu yang lalu, Tiong Fa bukan lagi seorang penasihat dalam keluarga Huang. Sudah dua minggu, Tiong Fa menjadi orang buangan. Tapi selama dua minggu itu pula Tiong Fa merasakan yang namanya kekuasaan penuh.

Jauh sebelum peristiwa Ding Tao terjadi, Tiong Fa yang bertugas membentuk jaringan mata-mata bagi keluarga Huang, sudah memiliki jaringan sendiri. Ruangan ini adalah salah satu tempat Tiong Fa mengadakan pertemuan dengan bawahannya di luaran. Akibat kejadian dengan Ding Tao, Tiong Fa yang “terbuang” dari keluarga Huang, sekarang ruangan ini pun berubah menjadi rumah bagi Tiong Fa.

Ruangan ini dibangun di sebuah kompleks pelacuran yang cukup terkenal di Luo Yang. Sebagai ibu kota kerajaaan banyak pendekar-pendekar dari perguruan besar mencoba mencari nama atau mencari penghidupan di sini. Segala macam golongan bisa ditemui di Luo Yang.

Sebuah tempat yang cocok bagi Tiong Fa untuk mengerjakan tugasnya, mengumpulkan data dan mencuri rahasia-rahasia ilmu perguruan di dunia persilatan.

Menjadi jagoan silat, tidak serta merta memberikan penghasilan. Menjadi jagoan mungkin mimpi yang menarik, tapi kenyataannya jagoan silat pun butuh makan. Ilmu silat bukanlah ilmu yang bisa dipelajari dengan setengah-setengah, mempelajari ilmu silat membutuhkan fokus dan komitmen yang tinggi. Setelah berhasil melatih ilmunya, seorang jagoan silat yang baru terjun dalam dunia nyata, barulah sadar bila dia tidak memiliki ketrampilan lain di luar berkelahi, tidaklah mudah untuk mencari penghasilan untuk hidup.

Melihat jagoan silat berjalan dengan gagah, senjata terselip di pinggang atau di punggung, baju yang mewah dan jubah dari sutra. Makan di rumah makan yang mewah, bersenang-senang di tempat perjudian dan pelacuran kelas tinggi. Memancing

orang-orang muda untuk menikmati kesuksesan yang sama, tidak pernah terpikir, dari mana mereka mendapatkan uang untuk memenuhi segala kesenangan itu. Yang mereka tahu hanya belajar silat, berusaha menjadi tenar dengan keahlian mereka mengayun-ayunkan pedang, dan mereka pikir uang akan datang dengan sendirinya.

Kenyataannya tentu saja jauh dari itu. Pertama, untuk menjadi jagoan ternama bukanlah hal yang mudah, dengan banyaknya yang tertarik untuk mempelajari ilmu silat, tentu saja tidak gampang untuk menjadi yang terbaik. Yang kedua, mempunyai nama tidak mendatangkan uang. Jika ingin uang tentu harus "menjual" keahlian itu, entah menjadi guru, menjadi pengawal atau jual jasa lainnya. Singkatnya setinggi apapun ilmu silatmu, akhirnya kau Cuma jadi anjing penjaga untuk mereka yag punya uang dan kekuasaan.

Mereka yang memiliki gengsi tinggi dan segan untuk bekerja bagi orang lain, tidak jarang berakhir memilih jalan hitam.

Sebagian besar yang lain memilih untuk bekerja sebagai pengawal pejabat dan orang kaya, pada perusahaan pengantaran barang, sebagai guru silat atau menjual kepandaian di pinggir jalan.

Di tengah sulitnya hidup berbekal ilmu silat inilah, Tiong Fa memanfaatkan kekayaan keluarga Huang untuk menarik jago-jago yang sedang kesulitan keuangan ke dalam pengaruhnya.

Beberapa puluh tahun yang lalu Tiong Fa muda dan Huang Jin muda, menjadi jagoan di daerah sendiri, memiliki mimpi untuk menjagoi dunia persilatan. Kemenangan-kemenangan mereka dalam pertandingn yang ada membuat mereka memiliki keyakinan untuk bermimpi. Lupa pada nasihat kakek Huang Jin yang melarang keturunannya untuk terlalu dalam berkecimpung dalam dunia persilatan dan lebih baik menekuni urusan perdagangan.

Memiliki impian yang sama keduanya mulai bekerja sama. Paman Huang Jin, Huang Yunshu memiliki pendapat yang bersesuaian dengan Huang Jin, meskipun selama Ayah Huang Jin hidup dia tidak berani mengemukakan pendapatnya tersebut, tapi saat kepemimpinan pindah ke tangan Huang Jin, dengan bersemangat jagoan tua itu mendukung keinginan Huang Jin.

Tapi itu puluhan tahun yang lalu. Puluhan tahun sudah lewat dan jalan untuk menguasai dunia persilatn masih jauh dari tercapai. Tiong Fa yang semakin kenyang dengan pengalaman,

sudah lama membuang impian itu. Sejak itu, diam-diam jalan Tiong Fa dan jalan Huang Jin tidak lagi searah.

Tiong Fa yang dalam kerjanya, lebih banyak berhubungan dengan dunia luas terbuka matanya. Dunia persilatan lebih luas daripada yang mereka bayangkan dahulu. Nama besar seperti Shaolin, Wudang, Hoasan, Kunlun, Kongtong, Emei dan Kaipang bukanlah nama kosong belaka. Meskipun sebagian besar dari mereka sedang dalam masa penurunan bukan berarti keluarga Huang akan dengan mudah maju ke depan.

Huang Jin juga lebih realistis dalam menggapai mimpinya. Bila dulu dia bayangkan dapat menggapai puncak itu dalam masanya sendiri, sekarang Tuan besar Huang Jin lebih berkonsentrasi dalam menyiapkan putra sulungnya untuk menggapai mimpi itu sementara dirinya berusaha membangun dasar yang kuat bagi putranya.

Namun hal itu tidak menarik bagi Tiong Fa, apa keuntungan bagi dirinya jika dia harus bekerja keras demi kesuksesan keturunan Huang Jin?

Memang di depan Huang Jin dia pernah berkata, bahwa mengusahakan kesuksesan putra Huang Jin sama artinya

dengan mengusahakan masa depan yang baik bagi keturunannya yang ada dalam keluarga Huang. Tapi di balik itu, tersembunyi ketidak puasan, karena Tiong Fa tidak peduli dengan anak keturunannya. Yang dia inginkan adalah kekuasaan, nama, kesenangan bagi dirinya sendiri. Tiong Fa tidak ambil peduli dengan anak yang dia dapatkan dari isterinya. Dia menikah dengan isterinya yang sekarang, hanya agar dia bisa masuk menjadi anggota inti keluarga Huang.

Sudah cukup lama Tiong Fa merasa ragu dengan posisinya dalam keluarga Huang, bersama dengan berjalannya waktu, Tiong Fa pun makin ragu apakah dia akan berhasil menggapai keinginan pribadinya dengan tetap bersama keluarga Huang.

Kekalahannya dari Ding Tao yang memicu Tuan besar Huang Jin untuk mengirim dirinya merebut Pedang Angin Berbisik dari Ding Tao secara paksa, membuka kesempatan yang baik baginya untuk keluar dari keluarga Huang tanpa kehilangan keuntungan yang didapatnya dari keluarga Huang.

Itu sebabnya Tiong Fa yang berotak licin bisa jatuh dalam keadaan yang kacau balau. Inilah kehebatan Tiong Fa, dia sudah bisa melihat lubang-lubang dalam rencana Tuan besar Huang Jin yang terlalu terburu-buru. Dengan cerdik dia

membiarkan rencana itu terus berjalan dan dalam benaknya, jauh sebelum terjadi Tabib Shao Yong membongkar kelemahan itu, dia sudah menyiapkan “jalan keluar” bagi Tuan besar Huang Jin, tentunya “jalan keluar” yang menguntungkan dirinya.

Sayangnya dia gagal membujuk Tuan besar Huang Jin untuk membiarkan dia membawa Pedang Angin Berbisik bersama dirinya.

Tapi hal itu tidak terlalu membebani pikiran Tiong Fa. Tanpa Pedang Angin Berbisik pun apa yang dia dapatkan kali ini cukuplah besar. Modal dari keluarga Huang dia gunakan untuk membiayai organisasi rahasia bentukannya.

Dalam waktu yang terhitung singkat Tiong Fa sudah menguasai beberapa usaha perjudian dan pelacuran yang cukup besar sebagai sumber dana. Jagoan-jagoan silat pun dengan mudah dia dapatkan, karena sudah bertahun-tahun lamanya dia membangung jaringan. Bahkan bersama dengan dirinya, ikut pula beberapa orang jagoan dari dalam keluarga Huang sendiri. Orang-orang yang sudah lama dia bina, untuk lebih setia pada dirinya daripada keluarga Huang. Ya, cerita karangan Tiong Fa, bukan cerita karangan belaka, karena kenyataannya memang

Tiong Fa dengan diam-diam mulai membangun kekuatan sendiri, lepas dari keluarga Huang.

Demi mempertahankan aliran modal dari keluarga Huang, Tiong Fa tidak terburu-buru membuka topengnya. Selama sapi itu masih diperah susunya, Tiong Fa akan memerahnya.

Selama dua minggu ini, duduk di dalam ruangan kecilnya, dia merasa dirinya menjadi raja.

Tapi tidak malam ini, malam ini dia sedang menerima seorang tamu dalam ruang kecilnya. Malam ini, duduk di atas kursi kerajaannya, Tiong Fa tidak merasa aman. Bahkan dibalik sekian senjata rahasia dan pengamanan, Tiong Fa tidak bisa duduk tanpa merasa terancam bahaya, menghadapi tamunya malam ini.

Berdiri di depannya adalah ketua partai Kongtong generasi saat ini, Ketua Zong Weixia , tatapan matanya tajam dan liar. Tiong Fa merasa seperti sedang berhadapan dengan seekor harimau buas. Tidak salah jika orang mengatakan lebih baik duduk di atas punggung harimau daripada berurusan dengan Zong Weixia.

Berpakaian serba hijau model pelajar, dengan ukuran baju yang longgar, rambut dan kumis tertata rapi, jika tidak melihat sepasang mata Zong Weixia yang liar dan tajam mungkin orang akan mengira dia seorang pelajar eksentrik yang tidak berbahaya.

Tapi bahkan tanpa melihat sepasang mata Zong Weixia pun Tiong Fa yang sudah mengenal reputasi dari Ketua perguruan Kongtong ini tahu betapa berbahayanya orang di hadapannya ini, Bajunya yang longgar menyembunyikan senjatanya yang aneh bentuknya. Sepasang roda bergerigi yang dipasang pada seutas rantai besi.

Tidak ada yang tahu seberapa panjang jangkauan senjatanya dan bagaimana persisnya Zong Weixia menggunakan senjatanya itu. Karena setiap kali bertarung, Zong Weixia tidak pernah membiarkan lawannya hidup.

Dua cawan arak yang sudah disajikan, tidak ada yang menyentuhnya. Sejak dari arak itu masih baru dihangatkan dan mengepulkan uap yang tipis, hingga arak itu menjadi dingin.

Keringat dingin perlahan-lahan menetes dari dahi Tiong Fa, keheningan yang mencekam memenuhi ruangan itu. Tanpa

diundang Zong Weixia datang dengan langkah penuh keyakinan mendatangi rumah pelacuran miliknya itu, tanpa banyak bicara, tokoh itu berjalan menuju ke ruangan tempat Tiong Fa berada.

Salah seorang jagoan Tiong Fa yang tidak mengenalnya, berusaha menahan Zong Weixia, tapi dengan satu serangan yang mematikan, belum sampai satu jurus lewat dia sudah tewas.

Itulah gaya serangan Zong Weixia, keji, tanpa kembangan, tapi cepat dan tepat, selalu dikerahkan dengan tenaga sepenuhnya. Seakan-akan menang atau kalah harus ditentukan dalam satu jurus itu.

Hampir mirip dengan Ding Tao, Zong Weixia mendalami satu jurus selama bertahun-tahun. Bedanya Zong Weixia lebih berfokus pada jurus serangan yang paling keji, paling ganas dan paling cepat. Dilatihnya jurus-jurus itu dengan ketekunan yang mengerikan, hingga dia mampu meyakinkan kecepatan, kekuatan dan ketepatan setiap serangan.

Laporan dengan cepat sampai ke telinga Tiong Fa, tidak ingin memancing kemarahan Zong Weixia yang angin-anginan,

cepat Tiong Fa memerintahkan orang-orangnya untuk memberi jalan pada ketua perguruan Kongtong itu. Tiong Fa yakin dibalik gayanya yang angin-anginan, tidak mungkin Zong Weixia melakukan sesuatu tanpa perhitungan. Orang yang benar-benar angin-anginan dan melakukan sesuatu tanpa perhitungan yang jelas, tidak akan bertahan dalam dunia persilatan yang kejam.

Tapi sekarang saat akhirnya dia berhadapan dengan Zong Weixia, Tiong Fa mulai merasa menyesali keputusannya.

Zong Weixia membiarkan saja Tiong Fa tertekan oleh keberadaannya, satu kepuasan bagi Zong Weixia saat dia melihat orang lain menjadi gugup berada di dekatnya. Semakin mereka ketakutan, semakin dia senang. Apalagi jika orang itu, orang semacam Tiong Fa, seorang yang memiliki kuasa, punya otak dan nyali, tapi tak urung gemetar di bawah pandangan matanya yang liar dan ganas. Kepuasannya pun jadi berlipat ganda.

“Hmmm… kudengar kau memisahkan diri dari keluarga Huang, apakah itu benar?”, akhirnya Zong Weixia memecahkan keheningan itu.

Sudah sejak tadi Tiong Fa berpikir, bagaimana dia harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan Zong Weixia dan dia memutuskan untuk menjawab dengan jujur. Jika Zhong Weixia bisa tahu di mana dia berada, bahkan tahu ruangan rahasia tempat dia berdiam, maka itu berarti sudah ada kebocoran di dalam.

Tiong Fa tidak mau berjudi dengan nyawanya, dia tidak tahu sebanyak apa Zong Weixia sudah mengetahui rahasianya dan dia tidak mau mempertaruhkan nyawa dengan menceritakan kebohongan. Lebih baik bersikap jujur sekarang, perlahan menyaring kembali orang kepercayaannya menjadi satu lingkaran yang lebih kecil lagi. Kemudian baru menyiapkan satu atau dua kartu As yang dirahasiakan sebagai persiapan untuk menghadapi Zong Weixia di kemudian hari.

“Ya, itu benar, dari mana Tetua Zong mendengar hal itu?”, jawab Tiong Fa sambil bertanya balik.

“Aku tahu dari mana, itu urusanku, sekarang ini aku yang bertanya dan kau cukup menjawab.”, jawab Zong Weixia sambil menyeringai.

Menelan ludah, Tiong Fa dengan hati kesal tapi wajah ketakutan, mengangguk.

“Apakah benar urusan keluarnya dirimu dari keluarga Huang, ada hubungannya dengan Pedang Angin Berbisik?”, sekali lagi Zong Weixia bertanya.

“Ya, benar.”, kali ini singkat saja jawaban Tiong Fa.

“Tapi benarkah jika aku mengatakan bahwa berita di luaran yang mengatakan bahwa dirimu telah menyerang seorang pemuda bernama Ding Tao dan mengambil Pedang Angin Berbisik darinya hanyalah berita bohong saja?”

“Tidak juga, berita itu ada benarnya. Memang aku telah menyerang dan mengambil Pedang Angin Berbisik dari pemuda itu. Tapi itu kulakukan atas perintah Tuan besar Huang Jin dan pedang itupun saat ini ada di tangannya.”

“Apa bisa kupegang perkataanmu?”

“Tentu saja, aku tahu tidak ada gunanya aku membohong pada Tetua.”

“Apakah kau yakin bahwa pedang itu adalah Pedang Angin Berbisik?”

“Yakin.”

“Apakah kau tahu di mana Huang Jin menyimpannya saat ini?”

“Tidak, tapi aku yakin pedang itu masih ada dalam rumahnya.”

Sejenak lamanya, pandang mata tajam dari Zong Weixia menyelidiki raut wajah Tiong Fa, mencari adakah jejak kebohongan di sana. Wajah Tiong Fa tidak ubahnya warna kulit seekor bunglon, bisa berubah sesuai kebutuhan, sedangkan apa yang ada dalam hatinya tidak ada yang tahu. Zong Weixia tahu persis orang sejenis Tiong Fa, tapi semua keterangannya masuk akal dan sesuai dengan berita yang dia dapatkan sebelumnya.

“Orang she Tiong, jika kau berbohong, kemanapun engkau bersembunyi, meskipun kau membuat sarang di bawah tanah. Aku akan mencarimu, membeset kulitmu, menjemurmu di bawah matahari, mencungkil matamu, memotong lidahmu dan memotong kemaluanmu sebelum aku tinggalkan dirimu untuk mati. Kau mengerti maksudku?”

“Ya, aku mengerti.”

“Apakah ada keterangan yang ingin kau ubah?”

“Tidak, semua keterangan yang kuberikan, memang demikian adanya.”

“Bagus, semoga saja begitu, demi kebaikanmu sendiri.”, dengan kata-kata itu Zong Weixia mengakhiri interogasinya.

Cawan arak tidak disentuhnya sedikitpun, dia bangkit berdiri tanpa mengucapkan sepatah katapun. Seperti sewaktu dia datang, demikian juga waktu pergi. Dia tidak menunggu diundang dan diantar, keluar pergi semaunya, seakan-akan sedang masuk rumah sendiri.

Zong Weixia baru mencapai pintu ketika Tiong Fa tiba-tiba bertanya, “Apakah tetua bekerja sendiri? Atau ada orang lain bekerja sama dengan tetua?”

Zong Weixia berbalik, sebelah alisnya diangkat, bertanya.

“Tetua tahu sekarang aku bekerja sendiri, lepas dari keluarga Huang, tapi Tiong Fa bukan orang bodoh, Tiong Fa tahu kekuatannya sendiri, tanpa sandaran yang kuat tidak mungkin

bisa bertahan lama. Sekiranya Tetua mau bermurah hati…”, membungkuk hormat Tiong Fa mengutarakan apa yang ada dalam kepalanya.

Zong Weixia tercenung sejenak, seringai kejam tidak meninggalkan wajahnya. Bagi Tiong Fa, yg sejenak itu terasa lama, karena Zong Weixia seperti sedang berpikir, dengan cara apa dia hendak menyiksa dan membunuh Tiong Fa. Ketika akhirnya Zong Weixia menjawab hatinya merasa lega.

“Heh…, kau punya kemampuan yang bisa dipakai. Jika aku ada perlu, aku akan datang padamu.”, jawab Zong Weixia.

Setelah menjawab Zong Weixia berbalik dan pergi, seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Darah dari orang Tiong Fa yang tewas di tangannya masih membasahi dinding dan lantai. Sedikitpun Zong Weixia tidak melirik.

Dia juga tidak menoleh, jadi dia tidak melihat seringai mengejek yang terbentuk di wajah Tiong Fa. Zong Weixia tidak bisa memberikan keputusan. Itu yang bisa ditarik Tiong Fa dari reaksi Zong Weixia terhadap pertanyaannya. Meskipun Zong Weixia menjawab seakan-akan dia bisa memutuskan, hanya saja saat ini dia tidak ingin memutuskan. Tapi bagi Tiong Fa

masalahnya jelas, Zong Weixia tidak tahu apakah harus menerimanya atau tidak.

Itu berarti di atas Zong Weixia masih ada orang lain yang bermain. Hal ini membuat Tiong Fa merasa bersemangat, tapi juga berdebar di saat yang sama. Jika ada orang yang bisa menyuruh-nyuruh ketua dari perguruan Kong Tong, tentu orang ini bukan orang sembarangan. Apakah tangan Ren Zuocan ada di balik Zong Weixia? Jika bukan Ren Zuocan, adakah tokoh lain yang memiliki kekuasaan yang cukup mengerikan hingga bisa menggunakan orang semacam Zong Weixia sebagai anak buah? Masih adakah tokoh misterius yang bergerak dalam kelamnya malam di dunia persilatan ini? Jika ya, lalu apa motivasinya? Bisakah dirinya Tiong Fa memanfaatkan tokoh misterius ini demi keuntungannya pribadi?

Masalah kedua yang harus dia pikirkan adalah, siapa orang dalam yang sudah membocorkan rahasianya? Tapi itu urusan kecil dan Tiong Fa tidak ingin terlalu lama memikirkannya. Bekerja dengan banyak orang, kebocoran pastilah ada. Yang penting dia harus memiliki kartu As yang tidak diketahui siapapun juga.

Memandang berkeliling, Tiong Fa menyumpah-nyumpah dalam hati. Segala kerjanya untuk membangun ruangan ini sekarang tidak ada gunanya. Tiong Fa perlu memikirkan tempat yang baru, setidaknya dalam waktu beberapa bukan ke depan.

Berdiri mematung untuk beberapa lama, pikiran Tiong Fa bekerja dengan keras. Tapi dia belum bisa menemukan siapa dalang di balik kunjungan Zhong Weixia. Satu hal yang pasti keluarga Huang akan dengan segera mendapatkan kunjungan yang sama. Tiong Fa tidak ambil peduli, tidak terpikir sama sekali untuk mengirimkan pesan agar Tuan besar Huang Jin bersiap-siap mendapatkan kunjungan persahabatan.

Yang sekarang ada di benak Tiong Fa saat ini adalah dia perlu melenyapkan kekesalan di hatinya.

“Yan De !!! Yan De !!! Kemari kau bangsat!”

“Baik tuan, baik”, seorang kakek tua berpakaian merah muda berlari-lari masuk ke dalam ruangan Tiong Fa sambil terbungkuk-bungkuk.

“Ada apa tuan?”, tanyanya masih membungkuk hormat.

“Kudengar kau ada gadis baru yang belum siap untuk menerima tamu?”

“Ya tuan, barusan ada tiga orang gadis baru dari desa.”

“Apakah mereka cantik-cantik?”

“Lumayan tuan, tidak terlalu buruk, cuma masih perlu banyak dididik.”

“Apa sudah ada yang memberi didikan?”

“Belum tuan, hehe, apakah tuan mau bermurah hati memberi mereka sedikit didikan?”, tanya kakek tua itu dengan senyum nakal, sekarang dia sudah tahu untuk apa dia dipanggil Tiong Fa.

“Jangan cengar-cengir, kau antar mereka ke sini dan beri tahu Hong Wan dan Hong Wei jangan ada yang boleh mengganggu.”

Kakek tua itu pun pergi cepat-cepat. Tidak perlu lagi diceritakan apa yang terjadi di ruangan itu kemudian.

Tapi yang perlu diperhatikan adalah apa yang dilakukan oleh Zong Weixia. Ketua perguruan Kongtong itu pergi ke sebuah

penginapan lalu memesan sebuah kamar dengan sebuah jendela yang menghadap ke arah jalan. Segera setelah memasuki kamarnya, Zong Weixia mengeluarkan sebuah bendera kecil. Bendera kecil itu ditancapkannya ke daun jendela.

Setiap orang yang lewat tentu akan dapat melihat tanda itu, meskipun mereka tidak akan tahu apa maksudnya.

Larut malam, satu sosok bayangan berkelebat memasuki penginapan itu dengan diam-diam. Berturut-turut 3 orang masuk dengan cara yang sama rahasianya. Sejenak kemudian, Zong Weixia membuka jendela dan mencabut bendera kecil yang dipasangnya. Beberapa lamanya tidak terjadi apa-apa, kemudian ke-4 orang yang masuk ke dalam penginapan dengan diam-diam itu pun keluar dengan cara yang sama seperti saat mereka masuk sebelumnya.

Bab XIII. Antara kesetiaan dan cinta.

Ketegangan yang dirasakan Ding Tao saat ini, melebihi apa yang pernah dia rasakan sebelumnya. Bahkan lebih

menakutkan dan menegangkan dibanding saat-saat nyawanya ada di ujung tanduk.

“Enci Yun Hua…, kurasa, aku bukan orang yang pantas untuk menerima tawaranmu. Maafkan aku…”, terbata Ding Tao menolak tawaean Murong Yun Hua.

Wajah yang menunduk itupun menjadi pucat pasi, badannya bergetar, menahan malu, menahan marah atau entah perasaan apa lagi. Ding Tao dengan ragu bangkit berdiri, ingin dia menghibur Murong Yun Hua, tapi dia tahu apa yang dia lakukan tentu sangat menyakiti hati gadis itu. Hatinya ikut merasa hancur, melihat keadaan Murong Yun Hua saat itu. Ding Tao berdiri termangu beberapa lama, sebelum dengan langkah yang berat dia berbalik dan hendak berjalan pergi meninggalkan Murong Yun Hua.

“Ding Tao… tunggu…”, tiba-tiba Murong Yun Hua memanggil, menghentikan langkah kaki Ding Tao.

Langkah Ding Tao pun terhenti, hatinya tidak cukup kuat untuk meninggalkan tempat itu, meskipun otaknya mengatakan bahwa terlalu lama berada di sana hanya akan memperburuk keadaan.

“Enci Yun Hua… aku…”, kata-kata Ding Tao terhenti saat Murong Yun Hua meletakkan jarinya di bibir Ding Tao.

Wajah yang cantik itu sudah basah oleh air mata, tapi air mata tidak membuatnya tampak buruk. Sepasang mata yang bening berkilauan oleh air mata yang mengembeng di sana. Pipi putih halus bagai pualam, dibasahi oleh dua jalur air mata. Ding Tao tidak mampu beranjak pergi dari sana. Murong Yun Hua, memegang erat tangan pemuda itu, lalu tanpa malu lagi menjatuhkan dirinya ke atas dada Ding Tao yang bidang.

Wajahnya menengadah, memohon, “Ding Tao…, apakah kau kira, harta kekayaan keluarga Murong, hanyalah bangunan kecil dan sepetak kebun? Tidak Adik Ding, ada banyak, jauh lebih banyak dari yang sudah kau lihat. Berbagai macam perhiasan dan barang seni yang tak terkira harganya tersimpan dalam ruangan rahasia keluarga kami. Itu semua akan jadi milikmu bila kau mau membantu keluarga ini. Bayangkan apa yang dapat kau lakukan dengan semua harta itu Adik Ding. Kau bahkan bisa menggunakannya untuk kepentingan umum jika kau mau.”

Ding Tao menggeleng dengan sedih, “Tidak enci, aku tidak menginginkannya, sungguh jika aku menolak bukanlah karena hal itu, enci aku ini bukan siapa-siapa, aku…”

“Adik Ding, bukankah kau suka mempelajari sesuatu yang baru? Lihatlah perpustakaan milik ayahku, beliau sama sepertimu, mencintai pengetahuan, haus pengetahuan, segala macam kitab yang ada di sana, tidak akan habis kau baca seumur hidupmu. Jika kau ingin melakukan percobaan, mencoba sesuatu yang baru, apa saja yang kau butuhkan bisa kami dapatkan.”

“Enci… maafkan aku, sungguh ini pun sulit bagiku. Hatiku ikut sakit melihat enci sedih seperti sekarang.”

“Adik Ding… apakah aku kurang cantik bagimu? Apakah karena aku seorang janda? Lihat, lihat…”, dengan berani Murong Yun Hua membuka jubah suteranya.

Leher yang jenjang tanpa kerut dan cela, di atas pundak yang putih halus. Belahan dada yang terlihat, menjanjikan sepasang dada yang membukit di balik baju dalam Murong Yun Hua. Ding Tao terkesiap, jantungnya berdebaran, cepat dia memalingkan muka.

“Enci… jangan…”

Air mata Murong Yun hua bercucuran, Ding Tao beribu kali lebih baik mati dirajam pedang daripada melihatnya seperti itu. Putus asa dengan jawaban Ding Tao, Murong Yun Hua mendorong pemuda itu hingga jatuh ke atas tanah. Diraihnya tangan pemuda itu dan diletakkan tangan Ding Tao di atas dadanya. Terkejut, Ding Tao menarik tangannya, tapi Murong Yun Hua justru meraihnya kembali dan menarik tangannya ke bawah, ditempelkan ke miliknya yang paling pribadi. Pinggulnya bergerak menggosok-gosokkan miliknya yang paling berharga ke tubuh Ding Tao.

“Adik Ding… tubuh ini, semuanya yang paling berharga, kuberikan padamu, kumohon… jangan… jangan tolak diriku…”, sambil menangis mencucurkan air mata Murong Yun Hua menindih, menciumi Ding Tao dan bergerak-gerak memberikan seluruh tubuhnya bagi Ding Tao dengan keputus asa-an yang mematahkan hati.

Ding Tao hanya laki-laki biasa, tubuhnya mau tidak mau bereaksi terhadap perlakuan Murong Yun Hua, namun di saat yang sama, dia sadar keadaan mereka yang berada di ruang

terbuka. Teringat pula akan Huang Ying Ying, pada janji yang dia ucapkan diam-dian dalam hati.

Tubuh Murong Yun Hua tidaklah gemuk tetapi langsing dengan lekak-lekuk yang menggiurkan, cukup dengan sebelah tangan Ding Tao dapat melemparkannya sampai terguling-guling. Namun tenaga Ding Tao seperti menghilang entah ke mana. Hanya dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemauan, barulah Ding Tao dapat mendorong mundur Murong Yun Hua.

“Enci, maafkan aku…”, ujarnya sambil mendorong Murong Yun Hua menjauh.

Secepatnya Ding Tao melompat menjauhkan diri, kakinya terasa lemas hingga dia hampir terjatuh, tapi begitu dia mendapatkan keseimbangannya, pemuda itu lari secepat dia bisa. Lari, meninggalkan Murong Yun Hua terpekur, terbaring di tanah, menggerung dan menangis, dengan rambut terurai dan baju yang terbuka di sana-sini.

Ding Tao lari dan lari, melupakan pedang, buntalan pakaian dan bekal yang tertinggal.

Yang ada di kepalanya hanyalah lari sejauh mungkin dari Murong Yun Hua, dari tangisannya yang memilukan hati, dari

tubuhnya yang menyalakan nafsu dalam dada Ding Tao. Dia lari, hingga kakinya lemas dan tak ada kekuatan lagi yang tersisa. Jatuh terduduk di jalan kecil yang sepi, dua tetes air mata mengalir membasahi pipi pemuda itu.

Dengan suara lirih dia berbisik, “Enci Yun Hua… maafkan aku…”

Lama Ding Tao tidak mampu berpikir, hanya duduk termenung dengan dada serasa tertindih batu ribuan kati. Akhirnya dengan mengeraskan hati, pemuda itu bangkit berdiri. Dengan langkah gontai pemuda itu mengarahkan pandangannya ke jalan yang ada di hadapannya. Ding Tao tidak tahu jalan itu menuju ke mana, saat lari tadi, tidak terpikir untuk memilih jalan. Untuk berbalik kembali dia juga tidak punya keberanian, terpaksa dia berjalan ke depan, berharap bertemu dengan orang yang bisa ditanya.

Sudah cukup jauh dia berjalan, tidak juga dia menemui satu orang pun, ketika tiba-tiba terdengar deap kuda dari arah belakangnya, Ding Tao berbalik penuh harap. Dinantinya hingga penunggang kuda itu datang mendekat. Saat dia melihat siapa penungggan kuda itu, sudah terlambat baginya untuk bersembunyi.

Murong Huolin dengan mata yang menyala-nyala dan wajah kemerahan berderap, memacu kudanya ke arah Ding Tao. Ding Tao berdiri di tempatnya, pasrah dengan apa yang akan terjadi.

“Keparat!!! Tidak tahu terima kasih!!”, Murong Huolin berteriak mencaci, sebelum kudanya sampai dia sudah melompat ke arah Ding Tao dengan pedang terhunus.

Kilau pedang berkelebatan, baju Huolin berkibaran, dalam keadaan marah tidak membuatnya tampak buruk, Murong Huolin justru tampak makin memikat. Sungguh gadis itu mirip seorang dewi yang turun dari kahyangan untuk membasmi kaum iblis. Hanya saja sekarang Ding Tao-lah yang jadi iblisnya. Pemuda itu hanya bisa mengeluh dalam hati. Dengan mudah dia bergerak ke sana ke mari, menghindari serangan-serangan Murong Huolin. Tidak sekalipun dia bergerak untuk membalas, hanya menghindar dan sesekali menepis serangan Murong Huolin yang menyerang dengan membabi buta.

Tingkatan Murong Huolin terpaut terlampau jauh di bawah Ding Tao. Meskipun beberapa kali sempat juga pedangnya merobek baju Ding Tao, tapi tidak sampai menggoreskan luka sedikitpun di tubuh Ding Tao.

Jika Ding Tao mau, sudah sejak tadi dia bisa melumpuhkan gadis itu. Ding Tao memilih untuk tidak melawan dan membiarkan saja gadis itu kehabisan tenaga.

Nafas Murong Huolin mulai tersengal, hatinya yang panas semakin panas, karena sedikitpun dia tidak berhasil melukai Ding Tao. Sebuah derap kuda yang lain tiba-tiba terdengar, mendengar suara derap kuda, Murong Huolin menghentikan serangan.

Berdiri menunggu jantung keduanya berdebaran saat melihat siapa yang datang. Murong Yun Hua memacu kudanya berderap, saat dilihatnya Ding Tao dan Murong Huolin tidak bertarung, ditahannya kekang kuda, dengan berderap perlahan dia mendekat.

Rambutnya sudah ditata ulang, meski terlihat helai-helai yang masih lepas dari ikatan. Bajunya sudah dirapikan, wajahnya terlihat tenang dengan isak tangis tersimpan jauh di dalam dada. Ding Tao menundukkan wajahnya, tidak berani memandang ke arah Murong Yun Hua. Murong Huolin berdiri dengan tegang, apakah kakaknya marah terhadap dirinya? Dengan tidak yakinm gadis itu berdiri mematung.

Suara Murong Yun Hua terdengar dingin saat dia bertanya pada Murong Huolin, “Adik Huolin, apa yang sedang kaulakukan di sini, mengapa kau menghunus pedang seperti itu?”

“Kakak… aku.. aku hendak mencincang … mencincang pemuda tidak tahu terima kasih ini!”, jawabnya dengan pedang teracung ke arah Ding Tao.

Wajah Murong Yun Hua memucat mendengar jawaban Murong Huolin, tapi dengan kemauan yang keras, dia berusaha bersikap tetap tenang, “Boleh aku tahu mengapa kau hendak mencincang Saudara Ding Tao?”

“Dia… dia…, dia sudah menghina kakak…”, jawab Murong Huolin dengan suara lemah.

Sebenarnya gadis ini tidak benar-benar tahu apa yang terjadi, hanya dia tahu keduanya sempat bercakap-cakap sebelum Ding Tao pergi meninggalkan Murong Yun Hua menangis dalam keadaan tidak keruan.

Menggigit bibir Murong Yun Hua berusaha menahan isak yang hendak melompat keluar.

“Gadis bodoh, dia tidak melakukan apa-apa padaku…”, katanya dengan mata kembali membasah.

“Tapi, kulihat dia berlari dan kakak…”, terbata Murong Huolin berusaha membela diri.

“Jangan memutuskan sesuatu jika kau belum tahu dengan jelas. Yang terjadi adalah… aku… aku… menawarkan warisan keluarga Huang pada Saudara Ding Tao dan dia menolaknya.”, jawab Murong Yun Hua dengan isak tangis tertahan di antara kata-katanya.

Membelalak terkejut wajah Murong Huolin, wajahnya bersemu merah, apa arti kata Murong Yun Hua dia mengerti dengan jelas apa maksudnya.

“Kakak… itu… ah…”, gadis itu menutup wajahnya dengan rasa malu yang tak tertahan.

Murong Huolin tidak dapat melanjutkan perkataannya, pedangnya lepas dan jatuh ke atas tanah, gadis itu berlari kecil bersembunyi di belakang tubuh Murong Yun Hua. Murong Yun Hua menatap tajam ke arah Ding Tao yang menunduk diam.

“Saudara Ding, sudah tidak ada lagi yang kusembunyikan darimu…, mungkin aku memang tidak berharga di matamu, seorang janda muda yang sudah tidak suci lagi. Tapi tidakkah hatimu sedikitpun tergerak bagi Adik Huolin?”

“Enci Yun Hua, sungguh bila aku menolak, hal itu bukan karena aku tidak memiliki perasaan pada kalian berdua. Masalahnya adalah aku sudah memiliki seorang kekasih.”, jawab Ding Tao memohon pengertian Murong Yun Hua.

Murong Huolin yang bersembunyi di belakang tubuhnya, entah mengapa merasa hatinya sakit. Saat mendengar Murong Yun Hua hendak menyerahkan warisan keluarga Murong pada Ding Tao ada perasaan senang dalam hatinya. Itu sebabnya dia merasa malu, merasa malu karena hatinya gembira mendengar dirinya hendak diberikan pada Ding Tao. Sekarang saat dia mendengar Ding Tao menolak tawaran itu karena dia sudah memiliki kekasih, timbul perasaan sedih dalam hatinya.

Murong Yun Hua terdiam sejenak, “Ding Tao jangan membuat alasan yang mengada-ada, benarkah engkau sudah memiliki kekasih. Kalaupun iya, lalu apa salahnya menerima tawaranku? Bukan suatu hal yang aneh jika seorang laki-laki memiliki lebih dari 1 isteri.”

Ding Tao menggelengkan kepala perlahan, “Mungkin itu hal yang umum, tapi dalam hati, sejak aku menyatakan rasa cintaku padanya, aku sudha berjanji akan setia pada cintaku itu, seumur hidupku, hanya mencinta dia seorang.”

Ding Tao sedang menundukkan kepala dan Murong Huolin yang berdiri di belakang Murong Yun Hua sedang sibuk dengan perasaannya sendiri. Ada rasa benci dan kesal, tapi juga rasa kagum dan cinta, jawaban Ding Tao membuatnya kecewa dan kagum pada saat yang bersamaan.

Terbata Murong Yun Hua bertanya, “Apakah… apakah dia seorang gadis yang sangat cantik? Seorang yang ahli di bidang seni? Ahli silat? Atau… keluarganya… kekayaan keluarganya mampu menandingi kekayaan keluarga Murong?”

Ding Tao menggelengkan kepala, sedari tadi dia terus menunduk, dia tidak memiliki keberanian untuk mengangkat wajah dan memandang ke arah Murong Yun Hua, “Tidak, dia memang gadis yang cantik, tapi tidak secantik Enci Yun Hua atau Adik Huolin. Dia bukan ahli seni atau ahli silat, namun dia gadis yang berhati baik. Sejak kecil dia sudah baik terhadapku. Aku juga tidak peduli dengan kekayaan keluarganya, aku masih bisa mencari makan dengan kedua tanganku sendiri. Hanya

satu hal yang kutahu, aku mencintainya dan dia mencintaiku. Kami sudah berjanji untuk saling setia."

Murong Huolin memaki dirinya sendiri dalam hati, entah mengapa semakin Ding Tao berkeras, justru dia semakin bersimpati pada pemuda itu, semakin dia ingin bisa membahagiakan pemuda itu, menyerahkan…, mukanya menjadi panas. Gadis itu menggigit bibirnya keras-keras.

Dengan nada sendu Murong Yun Hua bertanya, "Bolehkah aku tahu siapa gadis itu?"

Dua pasang telinga dipasang baik-baik, ingin tahu apa jawaban Ding Tao. Yang sepasang tentunya milik Murong Yun Hua dan sepasang lainnya adalah sepasang telinga milik Murong Huolin. Ini pertama kalinya Murong Huolin mengerti rasanya jatuh cinta. Begitu sengsara, begitu memabukkan, menyakitkan tapi tidak bisa dilupakan.

"Huang Ying Ying, puteri dari Tuan besar Huang Jin, sejak kecil dia sudah baik pada diriku. Bahkan ketika aku hanya seorang pelayan di sana."

Selesai menjelaskan panjang dan lebar, setelah semuanya dibuka, entah dari mana ada rasa lega timbul dalam hati Ding

Tao. Pemuda itu akhirnya menengadahkan wajahnya, menatap langsung pada Murong Yun Hua, bukan pandangan menghina, tapi pandangan penuh pengertian, seakan berkata, aku bisa merasakan kepedihanmu, jika aku menyakitimu, hal itu pun meyakitiku berkali-kali lipat.

Ditatap Ding Tao seperti itu Murong Yun Hua memalingkan wajahnya, tiba-tiba dia berjalan ke arah kudanya tertambat. Diambilnya buntalan pakaian Ding Tao, pedang dan bekalnya di kantong yang terikat di sana. Dengan membawa itu semua dia berjalan ke arah Ding Tao.

Suaranya lirih saat dia berkata, “Ini barangmu ada yang tertinggal, pergilah, kuharap kau tidak mengingat-ingat dengan buruk apa yang terjadi hari ini. Pergilah, tapi ingatlah, kapanpun kau datang, rumah kami terbuka bagimu.”

Menerima barang-barang itu dari Murong Yun Hua, Ding Tao mengangguk terharu, “Aku mengerti Enci Yun Hua, terima kasih.”

Kepalanya tertunduk, malu, Murong Yun Hua ragu-ragu dan tangannya sedikit gemetar, saat dia perlahan meraih tangan

Ding Tao dan menggenggamnya, “Adik Ding…, berjanjilah, kau tidak mengingatku dengan buruk… apa yang kulakukan tadi…”

Ding Tao meremas tangan Murong Yun Hua dengan hangat, “Aku akan selalu mengingatmu sebagai seorang enci yang baik, Enci Yun Hua.”

Murong Yun Hua menengadahkan kepala dan pandang mata mereka bertemu. Hati Ding Tao tergetar, melihat pandang mata Murong Yun Hua yang penuh kesedihan, cinta dan gairah yang tertahan. Tiba-tiba di luar dugaannya, Murong Yun Hua mencondongkan tubuh ke arahnya, berjinjit dan bibirnya yang merah basah itu tiba-tiba sudah bertemu dengan bibirnya.

Dengan bibir sedikit terbuka, Ding Tao bisa merasakan lidah Murong Yun Hua menyapu bibirnya. Ding Tao bereaksi sebelum dia dapat berpikir, sejak awal bertemu dia sudah terpesona pada kecantikan Murong Yun Hua. Sebagai laki-laki, lepas dari komitmennya untuk memberikan hatinya hanya bagi Huang Ying Ying, keinginan itu ada dalam dirinya. Seandainya tidak ada Huang Ying Ying, tanpa ragu lagi dia akan menerima cinta Murong Yun Hua. Masih teringat di benaknya betapa hancur hati Murong Yun Hua oleh penolakannya, terlihat di matanya gairah dan cinta yang membara dan memuja dalam

tatapan mata Murong Yun Hua, tidak ada lain yang bisa dilakukan Ding Tao.

Untuk sesaat Huang Ying Ying hilang dari ingatan dan hatinya, dengan sepenuh hati dibalasnya ciuman Murong Yun Hua dengan gairah yang sama.

Sesaat lamanya tubuh mereka merapat, sebelum dengan lembut dan nafas terengah Murong Yun Hua menjauhkan diri. Debaran yang sama, gairah yang sama, dengan wanita yang berbeda, sebagian kecil dari dirinya mencela apa yang dia rasakan saat itu. Tapi Ding Tao tidak menyesali apa yang sudah dia lakukan saat dia melihat seulas senyum di wajah Murong Yun Hua yang sendu.

“Terima kasih… ingatlah aku seperti ini…”, bisik Murong Yun Hua.

Berpaling cepat-cepat Murong Yun Hua menggamit Murong Huolin dan dengan gesit menaiki kudanya, “Adik Huolin mari pulang.”

Murong Huolin menengok sekejap ke arah Ding Tao, saat mata mereka bertemu, hatinya berdebaran kencang, dengan muka tersipu gadis itu berlari dan menaiki kudanya. Hati gadis ini

meronta-ronta tanpa dapat dia mengerti. Dia tahu Ding Tao sudah menjadi milik orang lain, tapi saat dia melihat Ding Tao berciuman dengan Murong Yun Hua, ingin rasanya dia menjatuhkan diri di dada Ding Tao yang bidang dan melakukan hal yang sama. Tanpa menunggu Murong Yun Hua, dengan hati yang kacau balau, dia memacu kudanya pulang ke rumah.

Murong Yun Hua segera mengikuti adiknya, namun baru beberapa langkah kudanya berjalan gadis itu berpaling ke arah Ding Tao yang masih berdiri menunggu.

“Adik Ding, salahkah aku jika terus menantimu? Salahkah aku jika aku mencintaimu?”, tanpa menunggu jawaban dari Ding Tao dia pergi, memacu kudanya menyusul Murong Huolin yang sudah jauh di depan.

Ding Tao berdiri termangu, hatinya meragu, adakah dia sudah mengambil keputusan yang benar? Sudah hal yang umum jika seorang laki-laki memiliki lebih dari 1 isteri, mengapa dia tidak bisa menerima cinta Murong Yun Hua dan Huang Ying Ying bersamaan. Gairahnya menyala membayangkan hal itu, kepalanya menggeleng cepat, karena apa artinya cinta dan kesetiaan jika lelaki bisa membagi cintanya sesuka hatinya?

Menutup mata Ding Tao mengenangkan cinta Huang Ying Ying pada dirinya yang sepenuh hati tanpa terbagi. Dikenangnya rasa bahagia yang dia rasakan saat dia akhirnya mengerti isi hati Huang Ying Ying. Dengan menggertakkan rahangnya Ding Tao menetapkan hati.

Memikirkan keputusan yang sudah diambilnya, hatinya berbisik, jika demikian tidak seharusnya dia membalas ciuman Murong Yun Hua. Tapi yang sudah terjadi tidak bisa diubah, andainya hal itu bisa diulangnya, apakah dia akan melakukan yang berbeda? Menggelengkan kepala, menyerah, Ding Tao memilih untuk melupakan segala urusan cinta dan kembali berjalan ke depan. Dia sampai lupa untuk bertanya, ke arah mana jalan ini menuju.

Hingga matahari terbenam, Ding Tao belum menemui seorang pun di jalan ini. Sudah berjam-jam lamanya dia berjalan tanpa henti, kakinya sudah merasa lelah, beberapa bagian tertentu telapak kakinya terkelupas, bukan hanya kakinya yang lelah, pundaknya pun sudah terasa pegal memanggul buntalan yang tidak terlalu berat.

Ketika dia menemukan sebuah ceruk yang terlihat nyaman, Ding Tao memutuskan untuk beristirahat di pinggir jalan.

Dipastikannya tidak ada binatang yang berbahaya di sekitar tempat itu, sebelum dia menghempaskan tubuhnya ke tanah yang berumput tebal.

Baru setelah beristirahat, perutnya terasa lapar. Dengan kemalasan, dia bangkit berdiri. Dikumpulkannya beberapa kayu kering untuk dibuat api unggun. Kemudian di sekitar tempat dia hendak membuat api unggun, dia bersihkan dari rumput-rumput kering. Tidak lama kemudian sebuah api unggun kecil menyala-nyala. Dengan puas Ding Tao duduk dan membuka buntalan yang dia bawa. Pagi ini Murong Yun Hua sudah membungkuskan beberapa roti kering, sebotl arak dan daging kering.

Apa yang dia lihat membuatnya terkejut, di dalam buntalan bukan saja ada pakaian dan makanan kering, tapi dilihatnya sekantung obat dan sejilid kitab.

Secarik surat diselipkan di antara halaman kitab itu, sedikit gemetar, Ding Tao membuka surat itu. Nyala api unggun bergoyang-goyang, terkena angin, membuat bayang-bayang lucu di sekitarnya. Dengan tangan gemetar dia membuka surat itu.

Adik Ding,

rasa malu dan sedihku tidak akan pernah bisa kau bayangkan.
Tapi aku tidak menyesal, aku tidak menyesal telah jatuh hati padamu.
Aku tidak menyesal menunjukkan betapa aku menginginkanmu.
Aku hanya menyesal, tidak berhasil menahanmu untuk tinggal.
Tapi apapun keputusanmu, aku tidak dapat menipu hatiku.
Kupinjamkan kitab yang aku ceritakan sebelumnya.

Di dalamnya bisa kau pelajari apa yang kau perlukan untuk kesembuhanmu.
Aku tidak bisa banyak membantu, karena aku tidak ada di sampingmu.
Beserta kitab ini, kusertakan obat-obatan yang sering dipakai ayahku.
Obat ini mampu menambah kecerdasan orang yang meminumnya.
Membantu lancarnya peredaran darah ke otak,
serta merangsang kerjanya syaraf dlm tubuh.

Ilmu dalam kitab ini tentu tidak mudah dipelajari dalam waktu yang singkat.
Meskipun kau berbakat, tapi obat ini kurasa bisa membantumu.

Jika aku boleh memberi saran, tidak perlu adik pergi ke Shaolin atau Wudang.

Berurusan dengan perguruan besar, tentu akan rumit dan merepotkan.
Padahal waktumu tidaklah banyak, baiknya cari tempat yang baik
dan fokuskan pikiranmu untuk mempelajari isi kitab ini.
Semoga segala tujuanmu bisa tercapai, doaku untukmu selalu.
Jangan lupa, kembalikan kitab ini setelah kau tidak memerlukannya lagi.
Aku akan sabar menanti kedatanganmu dengan penuh harap.

Murong Yun Hua

Dengan penuh haru Ding Tao membuka-buka kitab itu. Pada sampul buku tertulis Ilmu Tenaga Dalam Inti Bumi. Dibacanya buku itu sekilas, halaman demi halaman. Kemudian disimpannya baik-baik buku itu kembali dalam buntalan. Kemudian bungkusan obat dia buka, di dalamnya ada secarik kertas yang menuliskan nama dan aturan minum obat tersebut. Nama obat itu, Obat Dewa Pengetahuan.

Puas dengan apa yang dia amati, dia menyimpan semuanya baik-baik dalam lipatan pakaian bersih sebelum kembali dibuntal menjadi satu. Ding Tao memikirkan nasihat Murong Yun Hua, nasihat itu diberikan dengan maksud yang baik. Teringat pula keadaannya saat harus bertarung dengan Sepasang Iblis muka Giok. Hari itu dia beruntung bertemu dengan Murong Yun Hua dan Murong Huolin. Jika tidak ada mereka, saat ini dia sudah tertawan sepasang iblis itu dan nasibnya akan jauh lebih buruk daripada mati di tangan mereka.

Teringat pula Ding Tao pada taktik yang dia gunakan dan bagaimana belasan orang mati oleh karenanya. Bergidik pemuda itu menyesali apa yang sudah dia lakukan. Seandainya saja tubuhnya tidak menyimpan hawa liar Tinju 7 Luka, mungkin dia masih bisa memikirkan siasat yang lain, yang tidak mengorbankan nyawa begitu banyak.

Mengingat itu semua Ding Tao memutuskan untuk menerima saran Murong Yun Hua. Bila dia tetap memaksa untuk pergi ke Shaolin dalam keadaannya yang sekarang, akan banyak lagi bahaya yang harus dia hadapi, lebih banyak pertarungan dan lebih banyak korban.

Berpikir demikian, hilang sudah keinginannya untuk melanjutkan perjalanan. Ding Tao bangkit berdiri buntalan bekal disandangnya di pundak. Ding Tao berjalan mengitari tempat itu, dia tidak pergi terlalu jauh karena hari semakin malam dan dia tidak bisa melihat dengan jelas keadaan di sekelilingnya. Dicobanya berjalan-jalan sambil menajamkan telinga, mencari apakah ada suara aliran air di dekatnya. Tapi tidak ada hasil sedikitpun, akhirnya Ding Tao kembali. Memilih sebuah lokasi yang sedikit jauh dari tempat dia membuat api unggun.

Bersandar pada sebuah pohon, Ding Tao berusaha beristirahat sebisanya. Pemuda itu tidak berani terlalu lepas saat beristirahat. Meskipun matanya terpejam, inderanya tetap bekerja sebisa mungkin menyadari keadaan di sekitarnya. Karena lelah beberapa kali Ding Tao kehilangan kesadaran dan tertidur untuk beberapa saat. Tapi tidak pernah dia tidur dengan pulas.

Keesokan paginya Ding Tao bangun dengan tubuh pegal-pegal dan kepala terasa berat. Melihat langit sudah mulai berubah warna, pemuda itu dengan rajin, mulai berlatih. Berlatih menghimpun hawa murni dan melatih ulang juga setiap jurus yang sudah pernah dia pelajari.

Tidak pernah bosan dia mengulang-ulang apa yang sudah pernah dia pelajari, merenungkannya dan memikirkan pengembangannya. Ketika dia selesai berlatih, langit sudah terang, keringat membasahi tubuhnya tapi tubuhnya terasa segar. Ding Tao mulai berpikir ke arah mana dia hendak pergi, setelah mendapatkan kitab dan obat dari Murong Yun Hua, pemuda ini tidak lagi ingin pergi ke kota terdekat. Sebaliknya dia ingin mencari tempat yang memungkinkan dia untuk berlatih dengan tenang.

Sayangnya mencari tempat seperti itu tidaklah mudah. Di dalam hutan terkadang lebih sulit mencari air daripada mencari makan. Karena itu yang pertama dia lakukan adalah menjelajahi hutan yang mengapit jalan kecil itu, mencari tanda-tanda adanya air.

Hutan itu tidak terlalu lebat, dengan mudah dia bergerak, sebisa mungkin Ding Tao tidak menggunakan pedangnya untuk membuka jalan. Selain untuk menghemat tenaga, pemuda itu juga tidak ingin meninggalkan jejak. Sempat terpikir untuk kembali ke kediaman Murong Yun Hua, di sana tentu dengan mudah dia dapat berlatih. Tidak perlu mencari persediaan makan, tidak perlu memusingkan di mana dia harus tidur. Sayang sekarang ada ganjalan antara dirinya dengan Murong

Yun Hua dan Murong Huolin, ada kalanya juga Ding Tao tergoda untuk menerima tawaran mereka. Tapi pemuda ini begitu mengagungkan nilai-nilai luhur yang dia dengar dari orang-orang tua. Pada cerita-cerita kepahlawanan di masa lalu.

Bukan hanya terpikat pada cerita kepahlawanan, pemuda ini juga terpikat dengan kisah-kisah cinta, tentang sepasang kekasih yang setia hingga ajal menjemput.

Hampir setengah harian pemuda itu menjelajahi hutan dan mengamat-amati keadaan di sekelilingnya sebelum dia menemukan tanda-tanda akan adanya sumber air. Saat itu dia sudah semakin jauh masuk ke dalam hutan, pepohonan semakin lebat dan suasana menjadi sedikit remang-remang karena sinar matahari tidak mudah menembus lebatnya dedaunan.

Pemuda itu menemukan jalan-jalan setapak, bukan oleh manusia, tapi terbentuk karena sudah menjadi jalur dari beberapa hewan liar yang berulang kali melewati jalur itu. Dengan semangat yang meninggi mulailah dia mengikuti jalur itu, sesekali jejak yang ada terputus dan dia harus berkeliling mencari-cari tanda-tanda lainnya, hingga akhirnya Ding Tao

sampai di sebuah air mata kecil yang membentuk sebuah kolam jernih yang tidak seberapa besar.

Dengan hati-hati Ding Tao memeriksa keadaan di sekitar kolam kecil itu. Dari bekas-bekas yang ada, dia yakin tempat itu jarang sekali dikunjungi manusia. Beberapa hewan tampaknya menggunakan kolam itu sebagai tempat mereka melepas rasa haus. Setelah yakin tempat itu cukup aman dari ular berbisa, Ding Tao mulai mencari dan menyiapkan lokasi yang tepat untuk dia menghabiskan malam.

Matahari sudah condong ke barat saat akhirnya Ding Tao selesai dengan persiapannya. Seonggok besar kayu kering sudah dia siapkan untuk dipakai selama beberapa hari. Bekal makanan yang dia bawa, dihitung dan dijatahnya baik-baik. Sebisa mungkin Ding Tao ingin menghabiskan beberapa hari ke depan tanpa memusingkan soal makanan dan kebutuhan hidup lainnya, hanya mencurahkan waktu dan pikirannya untuk mempelajari kitab yang dipinjamkan Murong Yun Hua padanya.

Tiga hari lamanya Ding Tao dengan tekun membaca kitab itu dari awal hingga habis. Selama tiga hari itu Ding Tao makan dalam jumlah yang sangat terbatas, saat lapar dia meminum banyak-banyak air yang melimpah di tempat dia tinggal. Kitab

itu tidak terlalu tebal, tapi Ding Tao membaca dengan sangat berhati-hati, dia akan mengulang-ulang tiap bait, hingga dia merasa bahwa dia dapat meresapi maksud dan maknanya, sebelum dia berpindah ke bait selanjutnya.

Tidak mudah untuk dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksud penulisnya, tidak ada orang yang membimbingnya untuk mengartikan maksud dari kalimat-kalimat yang ada.

Tiga hari lewat, Ding Tao sudah membaca habis seluruh kitab itu beberapa kali.

Sungguh sebuah tantangan yang sangat sulit bagi Ding Tao, terkadang saat dia merasa sudah dapat mengerti makna dari satu bait, saat dia mulai melanjutkan membaca beberapa bait selanjutnya barulah terasa ada ketidak sesuaian. Jika menemukan demikian, maka terpaksalah Ding Tao kembali lagi merenungkan ulang bait-bait yang telah dia baca.

Demikian tiga hari lewat dan meskipun sudah beberapa kali membaca kita itu dari awal hingga akhir, pemahamannya akan isi kitab itu masihlah samar-samar.

Hari keempat Ding Tao bangun dari tidurnya dengan rasa kecewa mengingat tiga hari lewat tanpa hasil yang cukup

berarti. Sementara waktu terus berjalan dan tidak menanti Ding Tao menyelesaikan usahanya mempelajari kitab itu. Isi kitab itu berkaitan erat dengan pengolahan tenaga dan pengerahannya menggunakan pukulan tangan. Dari apa yang dia tangkap, samar-samar Ding Tao merasakan adanya kesesuaian antara isi kitab itu dengan sifat-sifat hawa pukulan Tinju 7 Luka yang mengeram dalam tubuhnya.

Hari itu Ding Tao memutuskan untuk berhenti sejenak, lagipula persediaan makanan sudah menipis. Sepanjang hari Ding Tao menjelajahi hutan, mengumpulkan akar-akaran, buah dan jamur liar yang bisa dimakan. Pengetahuan yang dia dapatkan selama membantu Tabib Shao Yong membantunya menghindari jamur atau buah beracun.

Baru menjelang matahari terbenam pemuda itu berhenti mengumpulkan persediaan makanan dan kembali ke tempat dia berlatih.

Setelah beristirahat sejenak, Ding Tao tidak membuka-buka kitab atau berlatih, pemuda itu menyibukkan diri dengan memastikan makanan yang sudah dia kumpulkan tersimpan dengan baik untuk beberapa hari ke depan, sebelum dia beristirahat tanpa memikirkan sedikitpun isi kitab itu.

Keesokan harinya dengan tubuh dan pikiran yang segar, barulah Ding Tao mulai lagi mempelajari isi kitab itu, kali ini dia mencurahkan lebih banyak lagi perhatian pada tiap-tiap bagian. Seharian dia membaca dan sedikit sekali kemajuannya. Di akhir hari itu, Ding Tao menghempaskan diri ke tanah dan mendesah.

Jika saja waktu tidak begitu mendesak, Ding Tao merasa senang bisa mempelajari isi kitab yang begitu rumit dan memusingkan itu. Tapi Ding Tao mulai menyadari dunia persilatan yang sepertinya tenang ini, sungguh sedang bergelombang hebat di balik permukaan. Pengkhianatan Tiong Fa hanyalah satu pucuk gunung es yang tampak di permukaan. Tapi sejak kejadian di rumah keluarga Huang itu, Ding Tao merasakan semacam pertanda akan adanya badai melanda dunia persilatan. Perasaan ini membuat Ding Tao merasa sedang berada dalam sebuah pertandingan lari dengan musuh yang tidak terlihat. Lima hari tanpa kemajuan yang berarti membuat Ding Tao merasa jauh tertinggal dari bayangan musuh yang tidak terlihat ini.

Dengan perasaan segan, pemuda ini membuka kantung obat yang diberikan oleh Murong Yun Hua, dibacanya sekali lagi

surat Murong Yun Hua dan petunjuk penggunaan Obat Dewa Pengetahuan.

Menurut keterangannya obat itu harus diminum 3 hari sekali, setelah 2 bulan mengkonsumsi obat itu obat diminum 3 hari dua kali dan 2 bulan berikutnya obat diminum 1 kali sehari. 6 bulan lamanya konsumsi obat tidak boleh dihentikan, bila aturan ini dilanggar ada kemungkinan akan menimbulkan efek yang tidak baik bagi tubuh.

Ding Tao tidak suka menyandarkan dirinya pada hal-hal di luar dirinya sendiri. Entah itu berupa senjata seperti Pedang Angin Berbisik, ataupun seperti Obat Dewa Pengetahuan yang diberikan oleh Murong Yun Hua ini.

Ding Tao tahu, untuk melatih beberapa ilmu terkadang ada obat yang harus diminum selama latihan. Entah itu untuk membantu tubuh untuk menerima ilmu itu atau sekedar melindungi organ-organ tubuh dari luka atau cedera yang ditimbulkan oleh latihan yang berat. Ding Tao bisa menerima hal-hal itu sebagai sesuatu yang perlu tapi dia tidak menyukainya. Itu sebabnya sampai saat ini dia tidak meminum obat pemberian Murong Yun Hua.

Tapi Ding Tao menghadapi tembok yang tinggi dan waktu terus berpacu dengan dirinya. Menyerah pada keadaan Ding Tao memutuskan untuk meminum obat itu besok pagi sebelum memulai kegiatannya, sesuai dengan anjuran yang tertulis. Dengan keputusa itu Ding Tao menutup kembali kitab yang dipinjamkan Murong Yun Hua dan mulai latihan-latihan yang biasa dia lakukan sebelum beristirahat.

Hari ke-enam, Ding Tao mengawalinya dengan meminum obat yang diberikan Murong Yun Hua. Setelah itu dia diam mengatur nafas, merasakan aliran hawa murni dalam tubuhnya, memberikan kesempatan bagi obat itu untuk bekerja. Kerja obat itu pada awalnya tidak terasa oleh Ding Tao, tapi bersama dengan berjalannya waktu, Ding Tao mulai merasakan khasiat dari Obat Dewa Pengetahuan. Ingatannya bekerja jauh lebih baik, panca inderanya menajam beberapa kali lipat, satu tingkat kesadaran dan kewaspadaan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

Sebenarnya ada perasaan ragu akan khasiat obat itu, tapi sekarang Ding Tao mulai menyesal mengapa dia tidak menuruti saja nasihat Murong Yun Hua sejak awal. Ding Tao belum mulai mempelajari kitab itu lagi, tapi dari apa yang dia rasakan

Ding Tao memiliki keyakinan bahwa hari ini dia akan mendapatkan banyak kemajuan.

Tetap dalam posisi duduk bersila dan mata terpejam, Ding Tao mulai menggali ingatannya. Tanpa perlu membuka kitab itu, Ding Tao bisa mengingat dengan jelas setiap detail dari apa yang pernah dia baca. Penemuan ini membuat semangat Ding Tao berkobar.

Dengan tekun dalam posisi yang sama pemuda itu mulai mempelajari, merenungkan dan menelusuri apa yang telah dia baca selama beberapa hari ini.

Begitu tenggelam Ding Tao dalam mempelajari ilmu itu, hingga jalannya waktu tidak lagi dia rasakan. Tanpa terasa hari sudah mulai mendekati malam, tubuhnya terasa lemas dan Ding Tao pun tersadar bahwa dia sudah lupa akan waktu. Perlahan pemuda itu menenangkan semangatnya dan membuka mata. Kakinya sudah lama mati rasa dan perutnya sekarang terasa lapar, tapi hal itu tidak dapat membuat Ding Tao kehilangan semangatnya.

Kemajuan yang dia capai dalam satu hari ini jauh melebihi apa yang dia capai selama lima hari sebelumnya. Dengan fisik

lemah tapi semangat berkobar pemuda itu memnuhi kebutuhan fisiknya untuk makan dan beristirahat.

Tidak berani dia untuk meneruskan pembelajarannya, dipaksanya untuk menutup mata dan beristirahat. Lama kemudian baru Ding Tao bisa tertidur, meskipun sudah biasa melatih agar pikirannya tunduk pada kehendaknya. Khasiat obat itu membuat pikirannya bekerja dengan energi yang melonjak-lonjak. Ditambah lagi dengan semangatnya yang bangkit setelah mendapat kemajuan yang berarti.

Keesokan harinya Ding Tao tidak sabar untuk segera mulai merenungkan isi kitab itu. Tapi kali ini dia tidak sampai lupa dengan kebutuhan fisiknya.

Demikian berlanjut hingga 4 hari lamanya, pada hari ke-11 Ding Tao sudah berhasil memahami isi kitab itu. Memang benar kata-kata ayah Murong Yun Hua, dengan mengamati sifat hawa liar Tinju 7 Luka yang mengeram di tubuhnya dan pemahamannya akan isi kitab itu, Ding Tao menemukan kecocokan di antara keduanya. Sehingga pemuda itu yakin bahwa benar kitab ini adalah sumber dari ilmu Tinju 7 Luka milik perguruan Kongtong.

Hanya dalam pengembangannya sifat merusak dan liar dari hawa pukulan itu dikembangkan jauh lebih hebat. Ketika Ding Tao berhasil mempelajari isi kitab itu, dalam hati dia merasa ngeri melihat arah yang diambil oleh pendiri perguruan Kongtong dalam mengembangkan ilmu itu.

Karena sifat perusak yang begitu dahsyat dan ganas dari Tinju 7 Luka, diiringi dengan timbulnya sifat liar dari hawa murni yang dilatih. Sifat-sifat ini bukan saja membahayakan korban dari Tinju 7 Luka tapi juga membahayakan pemiliknya sendiri. Memiliki ilmu Tinju 7 Luka, tidak ubahnya memelihara harimau untuk menerkam lawan. Jika tidak hati-hati bukan tidak mungkin harimau itu akan berbalik menyerang pemiliknya.

Beruntung Ding Tao mendapatkan kesempatan mempelajari ilmu dari kitab itu, lewat pemahamannya dan hasil renungannya Ding Tao sudah memiliki pegangan tentang bagaimana dia harus menjinakkan hawa liar dalam tubuhnya.

Dengan apa yang sudah dipahaminya mulailah Ding Tao berlatih sesuai jalan yang dia dapatkan. Pertama-tama Ding Tao mulai menghimpun hawa murni mengikuti petunjuk dari kitab yang dia baca. Menghimpun dan perlahan-lahan menyatukannya dengan himpunan hawa murni yang sudah dia

miliki sebelumnya. Meskipun berbeda sifat dan dasar, tapi karena cara pengolahan dan penghimpunan hawa murni mengikuti petunjuk kitab itu tidaklah liar dan seganas hawa murni Tinju 7 Luka, Ding Tao tidak mengalami kesulitan untuk menyatukannya dengan himpunan hawa murni yang sudah dia miliki sebelumnya.

Karena sudah memiliki dasar yang baik, dalam 1 bulan, latihan yang dilakukan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Apalagi dalam menjalani latihan itu, Ding Tao hanya mengkonsumsi buah-buahan, akar-akaran dan jamur-jamur liar. Tubuhnya dipenuhi energi yang lebih murni daripada energi yang dihasilkan dari makanan berjiwa. Hal ini sangat menunjang dalam latihan tenaga dalam Inti Bumi yang dia lakukan.

Setelah merasa himpunan hawa murni dari tenaga inti bumi cukup berimbang dengan himpunan hawa murni yang telah dia miliki sebelumnya, mulailah Ding Tao berlatih untuk menggunakan kedua hawa murni yang berlainan sifat itu dalam jurus-jurus yang sudah dia miliki sebelumnya.

Tenaga inti bumi, berbeda dengan Tinju 7 Luka hasil pengembangannya, bersifat melumpuhkan tapi tidak melukai.

Sementara hawa murni yang dimiliki Ding Tao sebelumnya memiliki sifat yang ulet dan liat, sesuai untuk bertahan, memperpanjang stamina dan menguatkan tubuh. Dengan dua jenis hawa murni yang berlainan sifat tapi dikombinasikan penggunaannya dengan indah, jurus-jurus serangan dan pertahanan Ding Tao berkali-kali lipat lebih kuat dan berbahaya.

Menggunakan dua hawa murni yang berbeda sifat tentu bukan hal yang mudah, tapi obat pemberian Murong Yun Hua meningkatkan kemampuan otak dan syaraf Ding Tao, ditunjang dengan dasar dan bakat yang baik. Apa yang seharusnya butuh waktu bertahun-tahun dapat dikuasai Ding Tao dalam hitungan bulan. Tiga bulan lamanya Ding Tao dengan tekun mematangkan penguasaannya terhadap dua macam hawa murni yang sekarang ada dalam tubuhnya itu.

Setelah berhasil meyakinkan penguasaannya, butuh 1 bulan lagi lamanya bagi Ding Tao untuk sedikit demi sedikit, membangkitkan hawa liar Tinju 7 Luka yang tertidur dalam tubuhnya dan dengan usaha yang tekun Ding Tao berhasil mengubah sifat liar dan ganas dari hawa liar Tinju 7 Luka, karena pada dasarnya Tinju 7 Luka adalah Tenaga Inti Bumi yang keganasan dan sifat merusaknya diperkuat, maka dengan

mempelajari Tenaga Inti Bumi, Ding Tao memiliki jalan untuk mengolah hawa liar Tinju 7 Luka dalam tubuhnya menjadi Tenaga Inti Bumi untuk disatukan dengan hawa murni Tenaga Inti Bumi yang sudah dia himpun sebelumnya.

Demikianlah setelah kurang lebih 4 bulan setengah, Ding Tao terbebaskan dari gangguan yang diakibatkan oleh Tinju 7 Luka. Bukan hanya itu, dalam waktu yang singkat itu, Ding Tao mengalami peningkatan yang tidak sedikit dalam hal imu silat. Meskipun jurus-jurus yang dimiliki tidak bertambah, namun dari pengalaman dan dari segi pengendalian tenaga, Ding Tao mengalami peningkatan yang sangat pesat.

Akhirnya Ding Tao mengakhiri latihannya, pagi hari itu Ding Tao mandi berendam di kolam yang ada. Pada awalnya tubuhnya mengerut merasakan dinginnya air, rasa kantuk yang tersisa langsung terusir jauh-jauh. Dinginnya air tidak mampu memadamkan semangat Ding Tao yang menyala-nyala, pemuda itu bahkan berendam hingga seluruh tubuhnya masuk ke dalam air. Setelah beberapa saat tubuhnya mulai beradaptasi dan rasa dingin yang tadi menyerang, sekarang berubah menjadi kawan. Ding Tao memejamkan matanya, menikmati dinginnya air yang menyegarkan.

Dengan batu-batuan yang ada digosoknya segala daki dan kotoran yang melekat di tubuhnya. Tidak lupa dia mencuci rambutnya sampai seluruh kulit kepalanya terasa seperti mau tercabut.

Keluar dari kolam Ding Tao sungguh-sungguh merasa sudah menjadi manusia yang baru. Pakaian yang selama ini dipakainya dibakar habis. Sudah berbulan-bulan Ding Tao tidak pernah berganti pakaian. Ada untungnya juga karena sekarang Ding Tao jadi memiliki 2 setel pakaian bersih tanpa perlu mencuci pakaian.

Memakai mata pedang yang tajam, dengan hati-hati Ding Tao mencukur bulu-bulu rambut pendek di wajahnya.

Ketika Ding Tao melangkahkan kakinya keluar dari hutan, dia sudah terlihat segar, rapi dan tampan. Meskipun tubuhnya sedikit lebih kurus namun dengan langkah kakinya yang makin ringan dan mantap, dan sorot matanya makin tajam, Ding Tao jadi nampak lebih berwibawa dan meyakinkan.

Ada saatnya Ding Tao merasa ragu akan arah tujuannya hari ini, tapi sudah cukup lama dia memikirkannya dan dia memutuskan untuk segera mengembalikan kitab Tenaga Inti

Bumi pada Murong Yun Hua. Ding Tao yakin setelah Murong Yun Hua mendengar penjelasannya gadis itu tentu tidak akan mendesaknya lagi tentang menjadi pewaris keluarga Murong.

Ding Tao juga masih teringat dengan pertemuan mereka yang terakhir, pemuda itu sudah berjanji untuk mengingat kenangan yang manis bersama Murong Yun Hua dan melupakan kejadian yang memalukan di hari dia berpamitan pada Murong Yun Hua. Ding Tao sudah berjanji tentu akan dia tepati. Jika hari ini ada keraguan untuk berkunjung, bukankah itu artinya Ding Tao tidak benar-benar melupakan kejadian itu? Lagipula Ding Tao merasa tidak enak menyimpan kitab yang bukan miliknya.

Hatinya pun sedang dalam suasana yang riang, setelah berhasil menyembuhkan dirinya dari bekas Tinju 7 Luka. Betapapun Murong Yun Hua dan Murong Huolin mendapatkan tempat yang khusus dalam hatinya, dan di saat dia merasa sangat berbahagia ini dia ingin sekali membagikannya pada orang-orang yang dia kasihi.

Setengah berlari pemuda itu pergi menyusuri jalan, menuju ke kediaman keluarga Murong. Dalam waktu yang singkat, dari kejauhan Ding Tao sudah bisa melihat bangunan rumah keluarga Murong. Tak urung jantungnya sedikit berdebar-debar,

meskipun tidak seluruhnya adalah debar-debar kecemasan. Sulit untuk menghindaro kenyataan bahwa meskipun dia menolak tapi dirinya menikmati juga apa yang dilakukan oleh Murong Yun Hua.

Tapi sebelum dia sampai di sana tiba-tiba nalurinya merasakan adanya bahaya. Di luar sadarnya saraf-saraf di tubuhnya menegang, satu hawa membunuh bisa dirasakannya menanti beberapa langkah di depan.

Ding Tao pun berhenti melangkah, ditajamkannya telinga dan mata, diamatinya keadaan di sekelilingnya. Matanya yang tajam akhirnya menangkap sosok seseorang yang berbaju hijau daun sedang bersembunyi di gerumbulan dedaunan di atas sebuah pohon, tidak jauh lagi dari dirinya. Tangannya bergerak meraih pedang yang tergantung di pinggang.

Dengan pedang terhunus, dia menunjuk sosok yang sedang bersembunyi itu, “Hei, sahabat yang ada di sana, mengapa tidak memunculkan diri saja?”

Terdengar tertawa mengikik mendirikan bulu roma, “Hihihihi Ding Tao… Ding Tao… lama dicari tidak tahunya bersembunyi di hutan. Kenapa keluar, apakah kau kangen denganku?”

Mendengar suara itu Ding Tao segera mengenalnya, siapa lagi jika bukan Sepasang Iblis Muka Giok. Tapi kali ini Ding Tao tidak gentar menghadapi mereka. Dengan kondisinya saat ini dia punya keyakinan untuk melawan sepasang Iblis itu.

Dengan senyum tawar dia menjawab, “Memang benar, aku sudah kangen, kangen, tidak tahan ingin memberi hajaran pada pantat kalian yang bau itu.”

Dengan suitan nyaring sepasang Iblis itu melompat keluar dari tempat mereka bersembunyi. Kali ini sepasang Iblis itu rupanya sedang ingin menakut-nakuti orang. Karena dandanan mereka benar-benar cocok jika dikatakan sebagai setan. Wajah mereka diwarna hingga tampak pucat kehijauan, rambut digerai ke belakang dan bibir merah seperti darah.

Iblis jantan dengan mata menyala memandangi Ding Tao yang berdiri dengan tenangnya. Melihat sorot mata Ding Tao yang makin tajam, gerak-geriknya yang makin ringan dan mantap, Iblis itu merasa terkejut, tidak disangkanya dalam waktu yang hanya beberapa bulan sudah terjadi perubahan yang begitu besar dalam diri pemuda itu.

“Hmmm… rupanya kondisimu membaik sejak pertemuan terakhir kita, bahkan ilmumu pun sepertinya mengalami peningkatan. Tidak heran sikapmu begitu sombong. Tapi anak muda, tempo hari pun kami tidak berani menggempurmu dengan sungguh-sungguh, karena kami masih menyayangkan nyawamu.”, ancam Iblis jantan dengan wajah dingin.

“Hahaha, Iblis jantan, jangan bilang bahwa sekarang kau sudah tidak tertarik lagi dengan Pedang Angin Berbisik, karena jika kau masih tertarik, tentu kau harus berhati-hati agar jangan sampai nyawaku melayang dan rahasia tentang di mana Pedang Angin Berbisik itu tersimpan, terkubur bersama dengan kematianku.”, tawa Ding Tao membuat hati Iblis jantan seperti dikili-kili.

“Setan Alas! Siluman keparat!”

“Eh, mengapa kau memanggil temanmu kemari? Apa sepasang iblis masih kurang untuk mengeroyokku hingga kau ingin pula menambah beberapa setan dan siluman untuk membantumu?”, ejek Ding Tao sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Kau yang setan! Tutup mulutmu keparat!”, bentak Iblis jantan yang dengan marah langsung menerjang, mengirimkan serangan maut ke arah Ding Tao.

Serangan yang dilancarkan dengan pertimbangan yang terburu-buru itu dengan mudah dielakkan Ding Tao. Memanfaatkan kemarahan Iblis Jantan dengan cepat Ding Tao menggeser posisinya ke arah yang menguntungkan, dari sudut itu posisi Iblis jantan terbuka lebar. Sebuah serangan segera dilancarkan Ding Tao dari sana, beruntung bagi Iblis jantan karena Iblis betina tidak terlambat untuk menolong.

Dalam waktu yang singkat, ketiga orang itu terlibat dalam pertarungan yang seru. Belajar dari pengalaman mereka yang sebelumnya, Iblis jantan dan Iblis betina bekerja sama dengan rapat. Tidak lagi mereka mengepung Ding Tao dari dua arah, yang memberi kesempatan pada Ding Tao untuk memecahkan kerja sama mereka.

Ding Tao pun kali ini tidak memiliki keinginan untuk melarikan diri, kedatangan sepasang Iblis itu dipandangnya sebagai kesempatan yang baik untuk menguji apa yang baru dia mantapkan.

Puluan jurus sudah lewat, namun perlawanan mereka masih berimbang. Beberapa tempat di lengan dan kaki Ding Tao sudah tergores senjata lawan. Tapi sepasang Iblis itu juga tidak lepas dari luka-luka. Sebuah goresan memanjang menghiasi pipi Iblis jantan, menambah seram wajah setannya. Sementara iblis betina telah terluka di pundaknya, meskipun hanya luka gores yang tidak membahayakan dan mengganggu keganasannya.

Menghadapi kenyataan bahwa Ding Tao mampu mengimbangi mereka, Iblis jantan mulai habis kesabarannya, dia sadar jika dia masih menahan-nahan serangan untuk menangkap Ding Tao hidup-hidup, yang terjadi justru Ding Tao akan memanfaatkan kelemahan itu. Bersuit panjang, Iblis jantan memberikan kode pada Iblis betina untuk mengubah taktik serangan mereka. Hilang sudah keinginan Iblis jantan untuk menangkap Ding Tao hidup-hidup.

Jika itu berhasil dilakukannya maka itu satu keuntungan, tapi jika Ding Tao sampai mati di tangannya pun, Iblis jantan tidak akan menyesal.

Gerakan sepasang iblis itu berubah makin ganas, menghadapi sepasang Iblis yang kini mengincar kemenangan dalam bentuk

apapun, membuat Ding Tao makin terdesak. Baru sekarang matanya terbuka akan betapa berbahayanya sepasang iblis itu.

Sepasang iblis itupun baru mulai terbuka matanya akan kedalaman tingkat Ding Tao setelah mereka bersungguh-sungguh berusaha menang dengan segala cara tanpa mempedulikan apakah Ding Tao akan tertangkap hidup-hidup atau terkapar di tanah tanpa kepala. Sebelumnya mereka selalu berpikir pemuda itu masih mampu bertahan karena mereka belum mengerahkan segenap kemampuan mereka. Tapi sekarang setelah mereka mengerahkan segenap kemampuan pun, kemenangan masih jauh dari mata. Benar mereka berhasil mendesak Ding Tao, tapi pertahanan pemuda itu sendiri tidak sampai melemah.

Sesekali Ding Tao masih sempat menyerang dan memaksa mereka mengendurkan serangan.

Hampir seratus jurus berlalu ketiga orang itu masih bertempur dengan serunya, muka Iblis betina yang didandani dengan warna pucat, semakin pucat, nafasnya mulai tersengal-sengal. Keringat sudah membasahi tubuh ketiganya tapi di antara mereka bertiga Iblis betinalah yang terlemah. Sepasang Iblis itu

pun mulai merasa putus asa, perlawanan Ding Tao bukannya melemah, justru kedudukannya semakin lama semakin mantap.

Inilah sisi yang paling mengerikan bagi lawan-lawan Ding Tao, kemampuannya untuk membaca pola serangan lawan, menganalisa dan mencari jalan untuk memecahkan serangan dan pertahanan lawan, sambil terus bertarung. Inilah yang paling mengerikan dari Ding Tao.

Bertarung dengannya seperti sedang mengejar fatamorgana, sesaat tampaknya dekat, tapi setelah sekian lama kita berlari mendekat, tidak juga bayang yang kita kejar itu menjadi semakin dekat. Bayang-bayang yang kita kejar justru makin menjauh, hingga saatnya kita mulai kehabisan nafas dan bayang-bayang itupun menghilang.

Demikian juga bertarung dengan Ding Tao, saat mulai bertarung dengannya, perhitungan mereka adalah pada jurus ke sekian, pada saat menggunakan jurus tertentu untuk memojokkannya, pada saat penggunaan hawa murni ditingkatkan sampai tahapan ke sekian, dsb, pada saat itu tentu akan tercapai kemenangan. Kenyataannya saat mereka sudah mencapai titik itu, ternyata kedudukan mereka dan Ding Tao tidak berubah banyak. Semakin lama bertarung, sementara

himpunan tenaga mereka semakin melemah, lawan masih melawan dengan perlawanan yang sama kuatnya jika bukan semakin kuat.

Hingga satu titik di mana Ding Tao berada dalam kedudukan untuk mendikte permainan mereka, saat rasa-rasanya palu pengadilan sudah diketukkan dan sudah diputuskan pada siapa kemenangan akan diberikan.

Bila seseorang menganalisa jurus-jurus lawan, setelah pertarungan berakhir, kemudian berusaha menciptakan cara untuk mengalahkannya. Ini adalah hal yang biasa, tapi melakukan hal seperti itu dalam pertarungan itu sendiri, dengan hasil yang sedemikian akurat, inilah yang tidak biasa. Inilah yang dimiliki oleh Ding Tao seorang di jamannya.

Permainan jurus Ding Tao mungkin tidak terlihat ganas, menakjubkan atau mengagumkan. Fokus anak muda itu pertama-tama adalah pada pertahanan yang kuat dan tidak bisa ditembus. Jika dia tidak yakin bisa menghancurkan atau mendikte permainan lawan, Ding Tao tidak akan buru-buru menyerang. Seragan-serangan yang dia lakukan terukur tenaganya dan berfungsi untuk menguji lawan dan sebagai bagian dari pertahanan. Perlahan-lahan saat dia mulai

mengenali permainan lawan, menemukan pemecahannya, barulah dia menerapkannya. Pada saat dia sudah mulai melakukan itu, kecuali lawan ternyata masih memiliki simpanan lain, pada saat itu sudah bisa ditentukan pada siapa kemenangan akan jatuh. Tapi jika lawan ternyata memiliki simpanan, hal yang sama akan berulang Ding Tao akan kembali pada sikapnya yang memberatkan pertahanan dan menganalisa permainan lawan.

Itu sebabnya mereka yang hanya menonton dari pinggir arena tidak mudah merasa kagum pada pemuda itu, kecuali jika tingkatan mereka berada di bawah lawan Ding Tao. Tapi jika tingkatan mereka lebih tinggi dari lawan Ding Tao, maka penilaian yang umumnya mereka berikan tentang kemampuan Ding Tao lebih sering salah daripada benar.

Mereka akan merasa bisa mengalahkan pemuda itu, jika saja mereka yang menghadapinya. Baru setelah mereka berhadapan, barulah mereka akan merasakan betapa mengerikannya bertarung dengan pemuda ini.

Bab XIV. Persimpangan-persimpangan jalan kehidupan.

Sepasang Iblis muka giok, mulai merasa putus asa, dengan melemahnya Iblis betina, Iblis Jantan harus mencurahkan sebagian dari perhatiannya untuk melindunginya. Mata pedang Ding Tao tidak membeda-bedakan lelaki dan perempuan, artinya jika Iblis jantan melupakan pertahanan sendiri mata pedang Ding Tao akan mampir di tubuhnya.

Melewati jurus ke 120, Sepasang Iblis Muka Giok perlahan-lahan semakin jarang menyerang, mereka dipaksa untuk bertahan dan bertahan.

Nasib sepasang iblis itu kini berada di tangan Ding Tao. Sudah banyak orang mati di tangan sepasang iblis ini, dosa mereka sudah bertumpuk-tumpuk. Seandainya Ding Tao membunuh mereka hari ini, nama dan kisah kepahlawanannya akan makin melambung tinggi. Sudah bisa dipastikan akan banyak orang yang simpati pada perjuangan anak muda ini, karena tidak sedikit keluarga dan sahabat dari korban sepasang iblis ini, mendendam tapi tidak ada kemampuan untuk melampiaskan sakit hati. Kematian mereka akan disambut dengan sorak sorai.

Dalam kisah kepahlawanan yang sering dia dengar di masa kecil dan remajanya, Ding Tao ikut bersorak bersama pendengar dan penonton yang lain, saat sang jagoan berhasil

membinasakan iblis yang jahat, pembesar yang korup dan penjahat-penjahat jenis lainnya.

Tapi pengalamannya saat bertarung melawan Fu Tsun, Xiang Long dan sepasang iblis ini beberapa bulan yang lalu, memberikan kesan tersendiri dalam hati dan benak Ding Tao. Erangan kematian, kengerian tang menyorot di mata mereka. Entah kejahatan apa saja yang mereka lakukan di kehidupan mereka sebelumnya, seandainya Ding Tao tahu mungkin tidak akan timbul rasa belas kasihan dalam hatinya.

Namun Ding Tao bahkan tidak mengenal mereka sebelumnya, bagi Ding Tao saat itu mereka hanyalah orang-orang, manusia yang tak ada bedanya dengan dirinya. Yang hanyut dalam permainan kekuasaan segelintir orang, saling bentrok, saling bunuh demi sebatang pedang.

Betapa sia-sianya kematian mereka.

Sekarang pemuda ini kembali dihadapkan pada keadaan yang serupa. Apakah dia akan membunuh sepasang iblis itu? Tiba-tiba hati Ding Tao melemah, beberapa kali dia melihat hubungan yang dalam antara sepasang iblis itu, saat ada serangan mematikan yang mengarah pada pasangannya,

tanpa segan-segan mereka membahayakan diri sendiri demi menyelamatkan pasangannya. Akibatnya tubuh sepasang iblis itu pun dihiasi dengan lebih banyak luka.

Tindakan itu tentu saja merugikan mereka, karena serangan Ding Tao itu membuka pertahanan dirinya, alangkah lebih baik jika mereka memanfaatkan lobang pertahanan yang terbuka untuk mengirimkan serangan yang mematikan pada Ding Tao. Tapi rupanya sepasang iblis itu sudah mulai jeri terhadap Ding Tao, mereka tidak berani mengambil resiko. Ada ketakutan bahwa Ding Tao akan mencoba mengajak mereka mati bersama. Sehingga Ding Tao akan tetap melanjutkan serangannya meskipun itu mungkin berarti kematian, tapi kematiannya akan diiringi pula dengan kematian seorang dari iblis itu.

Pada awalnya Ding Tao yang melihat hal itu, memanfaatkannya untuk melakukan serangan-serangan tipuan. Menyerang Iblis betina padahal yang dia incar adalah Iblis jantan, demikian juga sebaliknya.

Tapi lambat laun, kesetiaan pasangan itu, yang rela mati demi kekasihnya menggerakkan hati pemuda ini. Rasa belas kasihannya timbul, tidak tega dia mendesak terus keduanya.

Tenaganya tidaklah jauh melebihi keduanya, saat ini Ding Tao sudah mulai kelelahan. Jika ada sedikit kelebihan itu karena Ding Tao lebih pandai mengatur tenaga.

Jika dia mau memenangkan pertarungan, maka tidak ada jalan lain kecuali membunuh salah satu dari sepasang iblis itu. Tapi hatinya tidak tega, beberapa kali Ding Tao melepaskan kesempatan yang baik, karena tertahan oleh belas kasihan.

“Tahan, mari kita bicara!”, pada saat sepasang iblis itu sudah di ambang pintu keputus asaan, tiba-tiba Ding Tao berteriak sambil melompat mundur beberapa langkah jauhnya dari sepasang iblis itu.

Sama sekali tidak terpikir di benak sepasang iblis itu untuk mengejar mundurnya Ding Tao. Dari tenaga yang digunakan pemuda itu untuk melompat ke belakang, mereka bisa membanding-bandingkan keadaan mereka dan keadaan pemuda itu. Sepasang iblis itu pun cepat-cepat menggunakan jeda yang ada untuk mengatur nafas.

Iblis jantan yang masih lebih segar dari pasangannya membuka mulutnya, “Ding Tao apa maumu? Apa kau sudah yakin akan memenangkan pertarungan ini? Dan sekarang kau ingin coba

memeras kami? Atau mungkin kau ingin menyombongkan kehebatanmu di depan kami?”

Perlahan Ding Tao maju mendekat sambil menggelengkan kepala, sepasang iblis itu tanpa sadar menegang, tapi Ding Tao tidak menyerang dia hanya bergerak mendekat, meskipun pedangnya masih terhunus dan siap digunakan. Melihat Ding Tao tidak berniat berbuat curang, sepasang iblis itu sedikit mengendorkan ketegangan mereka.

Dengan jarak yang tidak terlalu dekat tapi juga tidak terlalu jauh, Ding Tao menjawab, “Tidak, tidak ada maksud untuk memeras kalian ataupun menyombongkan diriku. Meskipun kurasa jika kalian mau jujur, bukanlah satu kesombongan jika kukatakan aku akan bisa mengalahkan kalian dalam beberapa belas jurus lagi.”

“Kami masih punya ilmu simpanan”, ujar iblis jantan pendek, berusaha menyembunyikan kenyataan.

Sebelah alis Ding Tao terangkat, ia memandang Iblis jantan dengan sorot mata yang tajam. Di bawah pandangan mata Ding Tao, iblis jantan tiba-tiba merasa gentar.

“Terserahlah apa katamu, yang pasti menurut kataku, dalam belasan jurus satu di antara kalian akan mati.”, ujar Ding Tao akhirnya, setelah beberapa lama memandang tajam ke arah Iblis jantan, berharap dia mau jujur akan keadaannya.

Iblis betina yang sudah mulai teratur kembali nafasnya menjawab dengan sengit, “Mati ya mati, lalu apa maumu? Ternyata kau hanya hendak menyombongkan dirimu saja!”

Ding Tao menggelengkan kepala, “Bukan itu maksudku, aku hanya ingin kita sepakat akan keadaan kita saat ini. Aku bisa menang dan hanya bisa menang jika aku membunuh salah satu dari kalian.”

Untuk beberapa saat Ding Tao diam menunggu saat dilihatnya sepasang iblis itu tidak menyangkal, dia melanjutkan, “Tapi aku tidak ingin membunuh kalian…”

“Hmm… apa yang kau mau sebagai gantinya?”, desis iblis jantan.

“Satu hal saja, jangan ganggu aku lagi.”, jawab Ding Tao.

Kemudian dia buru-buru menambahkan, “… dan kalau kalian tidak keberatan sebisa mungkin hentikan saja tingkah kalian

yang kesetan-setanan itu. Aku tahu kalian pandai menyamar, kalian bisa dengan mudah memulai hidup baru.”

Melongo sepasang iblis itu, jawaban Ding Tao di luar dugaan mereka, bukan hanya jawabannya tapi juga cara pemuda itu menyampaikannya. Biasanya jika seorang biksu atau pendeta yang taat beragama berhasil menaklukkan kawanan penjahat lalu mengkhotbahi mereka agar kembali ke jalan yang benar, tentu tidak seperti lagak Ding Tao saat ini.

Masa untuk itu pun pemuda itu menambahkan, …kalau kalian tidak keberatan…

“Heh… heh.. hehehehe… hahah hahahaha.”, Iblis jantan tertawa berkakakan, tapi di antara tawanya terdengar kepahitan.

“Anak muda kau ini aneh sekali. Tidak tahukan kau siapa kami ini? Kami ini Sepasang Iblis Muka Giok, tangan kami sudah berlumuran darah dan kau dengan ringannya mengatakan, jika kami tidak keberatan, baiknya kami memulai hidup baru.”, pandang mata iblis jantan saat itu tidak nampak seperti setan, tapi nampak penuh kesedihan.

Ding Tao tentu saja merasa kejut dan heran, dia tidak akan heran jika iblis jantan memakinya atau menyumpahinya atau bahkan dengan licik coba menyerangnya. Tapi sorot mata yang penuh kesedihan, sangat tidak sesuai untuk seorang iblis seperti dia. Belum habis keterkejutannya, dia mendengar isak tangis tertahan, saat dia menengok untuk melihat sumber suara itu, ternyata iblis betina sedang meneteskan air mata dan menangis tanpa suara.

“Ini… ini… kalian ini kenapakah?”, antara merasa lega dan bingung Ding Tao tidak tahu harus mengatakan apa atau berbuat apa.

Jika mereka main curang, justru dia tahu apa yang harus dia lakukan. Jika mereka menyerangnya dengan jurus mereka yang paling keji, dia sudah melihatnya dan tahu cara memunahkannya. Tapi sekarang mereka menangis, lalu apa yang harus dia lakukan?

“Sudahlah, hanya cerita lama yang tidak ingin kukenang.”, jawab Iblis jantan dengan singkat.

“Apakah kalian ada kesulitan tertentu hingga terpaksa menjalani hidup sebagai sepasang iblis?”, tanya Ding Tao dengan nada bersimpati.

Iblis jantan menatap tajam wajah Ding Tao, jika orang lain yang bertanya mungkin dia akan naik darah dan kembali mengajak adu nyawa, tapi wajah pemuda itu begitu tulus. Selain memang Ding Tao tidak bersalah, karena tidak banyak yang tahu kisah kelam mereka. Pemuda itu juga menumbuhkan perasaan suka dalam hati si iblis jantan.

Dunia persilatan penuh kepalsuan, tidak seperti kisah kepahlawanan yang menceritakan persahabatan sejati. Pahlawan-pahlawan dalam dunia persilatan, tidak jarang adalah orang-orang yang paling munafik dan tidak mengenal kata persahabatan. Iblis jantan sudah merasakan pahitnya ditinggalkan orang-orang yang memanggilnya sahabat. Dalam waktu sekejap, yang beberapa hari sebelumnya masih minum arak bersama, tiba-tiba memandang dia seperti memandang seonggok sampah.

Bagi mereka yang sedang menikmati hasil jerih payahnya lewat bermacam intrik dan penipuan, Ding Tao tidak lebih dari anak mudah bodoh yang menyebalkan. Tapi bagi orang-orang yang

tersisih dan dikecewakan, watak Ding Tao yang lugu, terbuka dan santun, membawa kesegaran.

‘Seandainya saja dulu kami sempat mengenalnya, mungkin kami tidak akan memilih jalan seperti ini’, pikir sepasang iblis itu.

Tapi semuanya sudah terlanjur basah, kejahatan mereka sudah bertumpuk-tumpuk seperti gunung. Mengajak Ding Tao bersahabat sekarang ini, sama saja artinya menghancurkan kehidupan pemuda itu. Mereka tahu rasanya dimanfaatkan lalu dicampakkan, mereka tidak mau melakukan hal yang sama, hanya demi perasaan pribadi menghancurkan kehidupan orang yang mereka panggil sahabat. Sepasang iblis itu sudah bersama-sama sekian lamanya, mereka sudah sehati dan sepikir.

“Soal itu kau tak perlu tahu, sudahlah, kami sudah kalah. Kau melepaskan kami itu adalah hutang budi yang tidak akan kami lupakan. Pedang itu memang sepantasnya jadi milikmu.”, ujar iblis jantan menjawab tawaran Ding Tao.

Sesaat lamanya dia termangu, kemudian sebelum berbalik dia berpesan, “Hanya satu pesanku, hati-hati dalam

pengembaraanmu di dunia persilatan. Banyak serigala menyamar menjadi domba. Bakatmu sungguh luar biasa, dengan pengalaman yang cukup, mungkin kau akan jadi jagoan nomor satu. Satu permohonanku, sebelum hari itu tiba jangan mati dulu."

Dengan pesan itu, sepasang iblis itu membalikkan badan kemudian melompat, berlari dengan cepat, menghilang dalam lebatnya hutan. Ding Tao memandangi mereka dengan perasaan hangat. Ya, tiba-tiba saja dada pemuda itu dipenuhi dengan kehangatan. Sepasang iblis tidak perlu mengangkat persahabatan dengan Ding Tao. Hati Ding Tao yang peka dapat merasakan pancaran persahabatan yang muncul dari sorot mata mereka. Penemuan yang baru ini membuat Ding Tao berpikir panjang, merenungi apa yang baru saja terjadi.

Sepasang iblis itu, meskipun banyak melakukan kejahatan, ternyata sangatlah berperasaan. Jika demikian lalu mengapa mereka sampai menjadi sepasang iblis yang ditakuti banyak orang?

Meskipun iblis jantan tidak mau menceritakan apa-apa, dari sikap mereka Ding Tao bisa menduga-duga. Tentu ada kejadian pahit di masa lalu mereka, mungkin pengkhianatan

sahabat atau bahkan saudara. Sesuatu yang berhubungan dengan orang ternama atau setidaknya dikenal sebagai orang yang lurus, tapi ternyata menyimpan kejahatan dalam hati. Pesannya yang mengingatkan Ding Tao bahwa banyak serigala berbulu domba mengesankan hal itu. Apa pun yang terjadi, hal itu mendorong mereka untuk mengambil jalan yang sesat ini.

Lama pemuda itu tercenung di sana, tentang pembunuhan yang dilakukan sepasang iblis itu, bukankah dia pun pernah membunuh orang? Hubungan dalam dunia persilatan terkadang begitu rumit. Orang membunuh belum tentu karena dia ingin membunuh.

Hari ini Ding Tao melihat sesuatu yang berbeda dalam pandangannya terhadap ilmu pedang. Teringat pula akan pertandingan persahabatan melawan Feng Xiaohong, Zhu Lizhi dan yang lain. Ilmu pedang ternyata tidak selalu berarti kematian, selama ini orang menggunakan pedang sebagai senjata untuk membawa kematian. Tapi nyatanya baik ilmu pedang maupun pedang, keduanya adalah alat yang mati, dirinya sebagai pemilik dari ilmu dan pedang. Dia berkuasa untuk menentukan, apa yang hendak dia lakukan dengan ilmu dan pedang yang dia miliki.

Dipandanginya pedang yang ada di tangan, dipandangnya dengan cara pandang yang berbeda. Pedang yang selama ini dia pandang sebagai senjata pembunuh, pembasmi iblis, setidaknya sebagai alat untuk membela diri. Ternyata bukan hanya bisa membunuh iblis, pedangnya berhasil menari keluar sisi kemanusiaan dari sepasang iblis.

Penemuan ini membuatnya bahagia dan bersemangat, lebih daripada saat dia berhasil mempelajari kitab Tenaga Inti Bumi.

Mendongakkan kepala, memandang langit yang bersih, semangatnya terbang hingga ke puncak. Satu perasaan euforia yang tak tertahankan. Dengan satu lompatan tinggi ke angkasa, Ding Tao berteriak nyaring dan mengerahkan segenap tenaganya, menyalurkan semangatnya yang berapi-api. Kumpulan jurus dan ingatan yang mengendap dalam hati dan benaknya, tiba-tiba saja membentuk satu gerakan yang muncul dengan wajar dari dalam hati.

Dalam sekejapan cahaya pedang seakan memenuhi langit, hawa pedang terasa tajam, meluas sampai beberapa langkah di sekeliling pemuda itu, tapi tidak ada hawa membunuh yang biasanya menyertai hawa pedang.

Bagaikan jaring keadilan penuh kemurahan datang dari langit memenuhi bumi. Menebar tanpa meninggalkan tempat untuk mengelak, tiap hawa pedang tidak mengandung hawa pembunuhan tapi berat menekan lawan.

Ketika hawa pedang lenyap, terlihat Ding Tao berdiri tegak, tangan kiri menyilang di depan dada, tangan kanan menggenggam pedang berada di belakang punggung. Di sekitarnya tanah dipenuhi gurat-gurat garis halus bekas sentuhan hawa pedang di atas permukaan tanah.

Lama pemuda itu berdiri tegak, tak bergerak, mengendapkan ledakan semangat yang tadi dia rasakan. Saat dia kembali melangkah menuju kediaman Murong Yun Hua, senyum bahagia tidak juga hilang dari wajahnya.

Sejak dia mendapatkan Pedang Angin Berbisik dan dipaksa untuk mencapai ilmu pedang tertinggi, hawa pembunuhan seakan menyertai setiap langkah kaki, setiap desiran darah dalam tubuh dan setiap detak denyut jantungnya. Bayangan pembunuhan seperti arwah gentayangan, tidak terlihat namun bisa dirasakan keberadaannya. Dalam setiap perenungannya akan ilmu pedang, pokok yang terpenting adalah mengalahkan lawan. Dalam memikirkan tugas yang dibebankan gurunya,

yang dipikirkan adalah bagaimana caranya dia membunuh Ren Zuocan. Dalam kepercayaan yang diberikan gurunya, sebagai pemilik paling tepat bagi Pedang Angin Berbisik, Ding Tao merasakan anyirnya darah yang akan terus mengikutinya kemanapun dia pergi.

Bayangan itu tidak sesuai dengan wataknya yang halus dan menyukai keindahan, hangatnya matahari pagi, sejuknya embun pagi dankelembutan cahaya rembulan.

Ding Tao mempelajari ilmu pedang, dia terpikat oleh kerumitan dan keindahannya, dia dibebani oleh kewajiban dan tanggung jawabnya. Namun dia juga dihantui oleh sifat pembunuh yang terkandung di dalamnya.

Tapi hari ini Ding Tao melihat kemungkinan yang lain dalam ilmu yang dia pelajari. Dia melihat kemungkinan yang lain dari tugas yang diberikan gurunya. Hatinya jadi tenang, sebelumnya dia bagaikan sedang berdebat dan bertarung dengan dirinya sendiri. Prinsip-prinsip hidup yang dia anut dan perasaan hati nuraninya menghadapi pertentangan yang tidak bisa dia pecahkan. Hari ini pertentangan itu sudah dapat dia perdamaikan. Kedamaian yang tiba-tiba dia rasakan, sulit dikatakan.

Dengan langkah penuh keyakinan Ding Tao melanjutkan perjalanannya ke arah kediaman keluarga Murong. Di luar tahunya diam-diam ada 2 pasang mata yang mengikuti pemuda itu.

“Benar-benar pemuda berbakat…”, desis seorang dari antara mereka.

“Benar, tapi bukankah kakak juga berbakat dalam hal ilmu pedang? Apakah menurut kakak dia lebih berbakat dari kakak?”, tanya yang seorang lagi, seakan kurang rela jika ada yang melebihi bakat rekannya.

“Ahh… orang bilang aku berbakat, kukira diriku berbakat, tapi kalaupun benar demikian antara bakat dan bakat, nyata bermacam-macam pula tingkatannya. Jangan kau bandingkan diriku dengan pemuda itu. Itu ibaratnya membandingkan tingginya bumi dengan tingginya langit.”

“Benarkah sehebat itu?”

“Hmm… masa kau pikir aku mengada-ada? Apakah pernah aku membual?”

“Tidak, kakak tidak pernah membual. Aku tak tahu soal bakat, tapi hati kakak aku tahu benar.”, jawab yang seorang lagi dengan lembut.

Tertawa di dada pasangannya mendengar pujian itu, “Heheheh, adik kalau kau begitu mengenal hatiku, coba kau katakan apa yang kupikirkan.”

Tertawa mengikik dengan lembut yang seorang menjawab, “Itu mudah saja, melihat bakat dan kepribadiannya, timbul rasa suka dan simpati dalam hati kakak. Melihat jalan di depannya yang penuh dengan halangan dan jebakan, hati kakak pun jadi tak tega. Karenanya kakak ingin kita mengikutinya secara diam-diam, bersiap memberikan bantuan saat diberikan tapi di saat yang sama janganlah sampai orang menganggap kita ini punya hubungan baik dengan dirinya.”

“Hahaha, nyata benar kau memang bisa membaca hatiku seperti membaca sebuah buku. Apakah kau setuju dengan pikiranku?”

Sosok yang satu menggelendot manja mendengar pertanyaan itu, dengan suara lembut menggoda dia menjawab, “Tentu saja aku setuju, kita sudah sehati sepikiran, apa perlunya kakak

bertanya. Hanya saja, apa kakak tidak takut aku jatuh cinta padanya nanti?”

“Hahaha, kau tahu hatiku, masa aku tidak bisa membaca pula hatimu. Baiklah kalau begitu kita harus mengikutinya diam-diam. Melihat arahnya tentu dia pergi ke arah kediaman nona-nona cantik itu. Hmmm benar-benar bernasib pahlawan, bukan hanya berbakat dan jalannya penuh rintangan. Kehidupan cintanya pun diwarnai gadis-gadis cantik.”

Mendengar ucapan orang, sekali lagi pasangannya tertawa manja, “Hohoho, apa kau juga tertarik pada kedua gadis bermarga Murong itu? Kutahu kau beberapa kali kau menyelidik rumah mereka secara diam-diam saat mencari jejak Ding Tao. Tentu kau sempat pula mengintip dua orang gadis itu.”

“Hahahaha, cintaku padamu tak perlu kau ragukan. Lagipula gadis-gadis Murong itu tidak sesuai dengan seleraku.”

“Ah, kalau hanya omong saja semua orang tentu bisa, tapi aku perlu bukti.”, dengan suara yang semakin manja pasangannya berkata.

“Hahaha, kutahu bukti apa yang kau mau, sudah jelas kau bukan menyuruhku membunuh orang. Kukira soal bukti, tinggal satu saja yang bisa kuberikan.”

Pasangannya tiba-tiba memekik tertahan dan tertawa kegelian. Setelah itu tidak ada suara apa-apa, hanya dengusan nafas yang memburu dan erangan perlahan. Selain anak di bawah umur, yang lain tentu tahu apa artinya suara-suara itu. Siapa lagi pasangan kekasih yang berniat mengintil Ding Tao? Sudah jelas mereka itu adalah sepasang iblis yang dari lawan berubah jadi kawan. Karena merasa sudah tahu arah perjalanan Ding Tao, mereka tidak terlalu terburu-buru untuk mengikutinya.

---------- o ----------

Pertarungan antara Ding Tao dan sepasang iblis muka giok memakan cukup banyak waktu. Saat Ding Tao sampai di kediaman, matahari berada di tengah-tengah. Pekerja-pekerja yang biasanya terlihat rajin bekerja, sedang beristirahat dan memakan bekal mereka sambil bersenda gurau.

Ketika mereka melihat Ding Tao berjalan ke arah mereka, mereka pun terdiam. Satu per satu bangkit berdiri dan membungkuk dengan hormat ke arah Ding Tao yang masih

beberapa langkah jauhnya dari mereka. Ding Tao tentu saja jadi terkejut dan tidak enak hati, cepat-cepat dia balas membungkuk hormat pada mereka. Sejak kecil dia diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Sebagai seorang pelayan, tentu tidak ada yang mengajarkan untuk membeda-bedakan kelas, karena kelas dari golongan Ding Tao adalah kelas yang terendah. Itu sebabnya hingga sekarang pun, setiap orang yang lebih tua dari dirinya akan dia perlakukan dengan sopan. Entah itu seorang tuan besar atau “sesama” pelayan. Kecuali jika berhadapan dengan lawan, maka yang mengambil alih adalah kisah-kisah pertarungan dalam cerita kepahlawanan. Tidak peduli siapa lawan, apakah orang kaya atau miskin, seorang pelayan atau seorang bangsawan, tidak nanti Ding Tao menunduk-nunduk meminta maaf.

“Paman-paman sekalian, selamat siang, harap jangan terlalu sungkan begini. Lanjutkan saja istirahat kalian. Apakah Nona Yun Hua ada di rumah?”, ujar pemuda itu dengan perasaan serba salah.

Seorang dari antara mereka menjawab, sementara yang lain masih berdiri menunggu sampai Ding Tao berlalu dari tempat itu, “Tuan muda, kebetulan sekali Nona Yun Hua dan Nona

Huolin ada di dalam sedang makan siang. Mari saya antarkan tuan ke sana."

"Ah, baiklah, terima kasih banyak paman.", jawab Ding Tao dengan sopan.

Sepanjang perjalanan keduanya terdiam, Ding Tao menjadi serba salah karena perlakuan mereka yang terlampau sopan baginya, sementara yang mengantar tidak ingin dianggap tidak sopan dengan berbicara sebelum diajak berbicara. Ketika akhirnya mereka sampai di ruang makan, Ding Tao menghembuskan nafas lega diam-diam.

Sekali lagi keduanya saling membungkuk hormat saat pekerja yang mengantarkan Ding Tao berpamitan hendak kembali beristirahat.

Murong Yun Hua dan Murong Huolin tentu saja sangat kaget dan gembira melihat kedatangan Ding Tao, bergegas Murong Yun Hua datang menyambutnya.

Dengan wajah berseri, Murong Yun Hua tanpa ragu-ragu menggandeng Ding Tao dan menariknya ke meja makan, serentetan pertanyaan pun dilontarkan, "Adik Ding… ah, senang sekali hatiku melihatmu mau berkunjung lagi kemari.

Selama beberapa bulan ini kau di mana saja? Mengapa badanmu jadi tambah kurus begini? Apakah kau terus menerus berlatih? Tentu kehidupanmu selama beberapa bulan ini sangat berat, sekarang kau harus banyak2 makan."

Senyum mengembang di wajah Ding Tao, "Enci Yun Hua, kau tampak cantik sekali hari ini, sepertinya bau masakan hari ini sangat lezat, apakah kau yang memasaknya Enci Yun Hua?"

"Hei, bukan cuma aku yang masak hari ini, Adik Huolin pun ikut membantu.", jawab Murong Yun Hua sambil mengisi sebuah mangkok dengan nasi dan menyerahkannya pada Ding Tao.

"Benarkah? Wah rupanya sekarang Adik Huolin tertarik pula untuk melihat dapur, bukan hanya memainkan pedang saja, tapi masakannya aman buat dimakan kan?", goda Ding Tao.

Tidak seperti biasanya Murong Huolin yang biasanya jahil hari ini lidahnya lebih jinak daripada biasanya, mendengar godaan Ding Tao pipinya bersemu merah sambil memonyongkan mulut, "Huuh… kalau tidak suka tidak usah dimakan."

Ding Tao dan Murong Yun Hua tertawa tergelak melihat Murong Huolin yang tersipu malu. Entah sejak kapan Ding Tao merasa nyaman berada dalam keluarga ini. Mungkin dimulai

saat dia berlatih tanding dengan Murong Huolin atau sejak Murong Yun Hua mendengarkan dengan sungguh-sungguh pendapatnya tentang taman mereka. Yang pasti lepas dari apa yang terjadi saat dia berpamitan beberapa bulan yang lalu. Ding Tao merasa seperti berada di rumah sendiri.

Suasana makan siang jadi gembira, Ding Tao menceritakan tentang keberhasilannya menguasai ilmu dalam kitab yang dipinjamkan. Murong Yun Hua menyambut berita itu dengan penuh semangat, pandang matanya menyiratkan kebanggaan atas keberhasilan pemuda itu. Sementara Murong Huolin semakin mengagumi Ding Tao.

Setelah makan siang selesai, Ding Tao mengeluarkan kitab Tenaga Inti Bumi dari buntalannya dan mengembalikannya pada Murong Yun Hua.

“Enci Yun Hua, berkat kitab dan obat pemberianmu, akhirnya aku berhasil membebaskan diri dari pengaruh Tinju 7 Luka, terima kasih banyak.”, ujar Ding Tao sambil mengembalikan keduanya.

“Sama-sama Adik Ding, berapa lama kau akan tinggal di sini?”, tanya Murong Yun Hua.

“Sebenarnya aku berencana untuk memuli perjalanan kembali secepatnya. Semakin lama aku menunggu, hati ini jadi tak tenang. Apakah enci mendengar satu berita dari dunia persilatan?”

Wajah cantik Murong Yun Hua jadi kembali mendung, “Sayangnya tidak sudah lama kami tidak ikut campur urusan dunia persilatan. Adik Ding, aku tidak bisa menutupi perasaanku padamu. Aku coba mengerti keadaanmu, tapi itu berat sekali bagiku…”

Murong Huolin yang jengah mendengar ke arah mana percakapan itu mengarah, dengan suara tak jelas berpamitan keluar. Ding Tao memandang kepergian Murong Huolin, dia melihat bagaimana gadis itu berubah sikapnya. Hatinya merasa sedikit sedih karena hubungannya dengan kakak beradik ini menjadi rumit dikarenakan masalah cinta.

Menghembuskan nafas panjang-panjang Ding Tao berusaha meringankan beban di dada, “Enci Yun Hua, apakah Adik Huolin masih marah padaku? Kulihat sikapnya tidak sebebas biasanya.”

“Marah padamu? Kenapa kau sampai berpikir seperti itu?”, Murong Yun Hua bertanya balik.

“Ya… biasanya dia nakal dan suka menggoda, tapi sejak kepergianku yang kurang mengenakkan itu, pertarungan di antara kami, lalu sekarang terlihat dia jadi lebih pendiam. Entahlah, kurasakan sikapnya berbeda, lebih dingin dan tertutup.”

Senyum geli dan sayang menghiasi wajah Murong Yun Hua, “Ah, bocah tolol, tidak tahukah kau dia menaruh hati padamu? Ini pertama kalinya dia jatuh cinta, itu sebabnya dia sendiri masih bingung dengan perasaannya dan bersikap malu-malu. Apalagi…”

Dengan nada yang sedikit sedih dia melanjutkan, “… apalagi, Adik Ding sudah memiliki tambatan hati …”

“Itu… ah… apakah Enci Yun hua tidak salah duga?”, sekarang Ding Tao menjadi merasa semakin bersalah saja pada dua kakak beradik ini.

“Tidak, sudah tentu tidak, saat kau berpamitan untuk pergi, dia tidak kelihatan di mana-mana dan tidak ikut mengantarmu. Tahukah dirimu, dia sedang mengurung diri di kamar,

menangisi kepergianmu. Begitulah sifat Huolin, tertawa lepas jika senang, menangis dan menutup diri saat sedih."

Melihat wajah Ding Tao yang bersusah hati, Murong Yun Hua menggenggam tangan pemuda itu dan menenangkannya, "Adik Ding…, janganlah terlalu dipikirkan. Usianya masih muda, masa depannya masih terbentang luas. Setelah beberapa lama, tentu dia akan menerima keadaanmu apa adanya."

"Ya, Adik Huolin seorang gadis yang sangat baik, aku berharap dia bertemu dengan orang yang pantas dan bisa membahagiakannya… Begitu juga dengan Enci Yun Hua…", ujar Ding Tao dengan setulusnya.

Murong Yun Hua tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk saja.

Untuk sejenak lamanya mereka duduk dalam diam, entah pikiran apa saja yang lewat dalam benak mereka. Ding Tao yang lebih dahulu memecahkan keheningan itu. Suaranya lembut hampir berbisik, "Enci Yun Hua, kita sudah aku kembalikan, kukira sudah saatnya aku melanjutkan perjalanan… sekali lagi aku ucapkan terima kasih yang tak

terkira… budi baikmu tidak akan pernah bisa kubalas di kehidupan ini…”

Murong Yun Hua hanya mengangguk sambil menggigit bibir, air matanya kembali merebak dengan senyum dipaksakan.

Ding Tao tidak tahan melihat Murong Yun Hua dalam keadaan seperti itu, perlahan dia bangkit berdiri dan sekali lagi dia mengangguk berpamitan.

Murong Yun Hua sudah mengangguk membalas anggukan Ding Tao, merelakan kepergiannya, tapi tiba-tiba sebelum Ding Tao sempat beranjak tangannya menggenggam tangan Ding Tao dan menahannya.

“Adik Ding…ah… kutahu kau harus segera pergi, hanya saja ini berat sekali bagiku. Adik Ding maukah kau menjawab pertanyaanku?”

Ding Tao menghela nafas panjang, “Tentu Enci… bertanyalah apa saja, aku akan menjawab dengan sejujurnya.”

“Ding Tao… apakah… apakah kau tidak merasa tertarik sedikitpun padaku? Awalnya kukira, aku melihat itu di matamu,

itu sebabnya aku sampai nekat melemparkan diriku padamu, tidak kusangka…”

“Enci…, ya sejujurnya aku, ya aku merasakan hal itu, Enci, Enci adalah seorang wanita yang cantik luar biasa dan baik hati.”

“Apakah… seandainya, ya seandainya kau belum bertemu Huang Ying Ying, mungkinkah kau mencintaiku?”

Ding Tao tidak bisa menjawab, lidahnya terasa kelu, tapi dia masih bisa menganggukkan kepalanya. Melihat anggukan kepala Ding Tao Murong Yun Hua tersenyum untuk sesaat lamanya.

“Ding Tao… katakan sejujurnya, adakah sedikit saja rasa cinta bagiku di hatimu?”

Terpandang wajah Murong Yun Hua, teringat kejadian yang lalu, bagaimana hancurnya hati Murong Yun Hua, dilihatnya jauh ke dalam hatinya sendiri dan Ding Tao tahu apa jawabannya. Meskipun dia pun tidak mengerti lagi, apa itu cinta? Bisakah seorang laki-laki mencintai lebih dari satu orang wanita? Jika ya, apakah itu masih cinta namanya? Dia tahu dia menginginkan wanita di hadapannya ini, lebih dari sebelumnya, tubuhnya menginginkan wanita di hadapannya ini.

Ding Tao menelan ludah beberapa kali, dengan suara parau dia menjawab, “Entahlah cici… aku tidak tahu lagi apa itu cinta…”

Murong Yun hua menatap dalam-dalam mata pemuda yang jujur itu, “Ding Tao kau bilang kau tidak tahu lagi apa arti kata cinta, kenapa?”

Sejak pertama kali bertemu Murong Yun Hua, pertanyaan ini sudah muncul dalam benaknya. Sekarang Murong Yun Hua bertanya padanya, saat dia tenggelam dalam mempelajari Tenaga Inti Bumi, pikiran itu tidak teringat, tapi sekarang oleh pertanyaan Murong Yun Hua, Ding Tao kembali menelusuri pemikirannya.

“Enci Yun Hua, orang bilang saat jatuh cinta, ada rasa bahagia saat bersama dengan orang yang kau cinta itu, ada debaran-debaran dalam jantungmu, saat tidak bertemu orang itu yang ada dalam benakmu dan sebagainya. Menurut cici apakah benar demikian?”, tanya Ding Tao berusaha menjelaskan yang dia rasakan.

“Ya, begitulah yang kurasakan dahulu sewaktu baru bertemu dengan Kakak Yong dan… dan … saat bertemu denganmu…”, jawab Murong Yun Hua tersipu malu.

Ding Tao merasakan wajahnya memerah, tapi dia berusaha tetap fokus pada penjelasannya. Karena hal ini terasa penting juga baginya, satu pikiran yang sangat mengganggu dirinya. Perasaan terhadap Murong Yun Hua dan Murong Huolin yang dia pendam, membuat dia merasa risau. Bisa jadi dia tidak melakukan apa-apa yang mengkhianati cinta Huang Ying Ying, tapi dalam hatinya dia sudah menduakan gadis itu.

Ding Tao tidak tahu, apakah yang dia lakukan ini sudah bijaksana, tapi dia percaya penuh pada Murong Yun Hua. Gadis itu begitu baik pada dirinya an Murong Yun Hua sudah lebih berpengalaman dalam hal ini. Selain itu Ding Tao berharap Murong Yun Hua tidak terlalu bersedih atau malu bila teringat kejadian beberapa bulan yang lalu. Dia ingin gadis itu mengerti, bahwa sebenarnya perasaannya bukanlah bertepuk sebelah tangan. Hanya saja, apa daya, Ding Tao sudah terlebih dahulu mencintai Huang Ying Ying.

Dengan pemikiran seperti itulah akhirnya Ding Tao mengakui perasaannya, “Dan itulah yang membuatku ragu Enci Yun Hua, karena perasaan yang pernah kurasakan terhadap Huang Ying Ying, kurasakan pula saat aku bertemu dengan Enci Yun Hua dan Adik Huolin. Mungkinkah cinta terbagi-bagi? Jika setiap kali aku bertemu gadis yang menarik, lalu aku jatuh cinta, orang

macam apakah aku ini? Atau mungkin sebenarnya bukan itu yang namanya cinta? Sungguh aku tidak mengerti…”

Murong Yun Hua ikut termenung memikirkan curahan hati Ding Tao, dalam hati ada rasa senang dan bahagia, karena pemuda itu sama saja sudah mengakui bahwa diapun ada rasa terhadap dirinya. Meskipun juga di saat yang sama Ding Tao mengakui dia pun ada rasa dengan dua orang wanita lain. Tiba-tiba Murong Yun Hua jadi tidak tahu harus merasa senang atau kesal, dan dengan gemas Murong Yun Hua mencubit tangan Ding Tao keras-keras.

“Aduh… aduh… Enci Yun Hua kenapa tiba-tiba aku dicubit?”, tanya Ding Tao yang terkejut, tidak menyangka Murong Yun Hua akan mencubitnya.

Sambil memonyongkan bibir dengan manja Murong Yun Hua menjawab, “Hmm, di sana ada kekasih, di sini ada pula, lelaki macam dirimu ini kalau tidak dicubit mesti bagaimana lagi?”

Mendengar itu wajah Ding Tao jadi memerah, malu dan juga kecewa pada diri sendiri, “Itulah Enci Yun Hua, dalam hal ini, aku merasa sangat bersalah. Pada kalian semua, entahlah…”

Melihat Ding Tao begitu tulus merasa bersalah, Murong Yun Hua jadi ingin menghiburnya, “Jangan terlalu kaupikirkan, bukankah aku mencubitmu tapi tidak sungguh-sungguh marah padamu. Jika aku benar-benar marah padamu, aku justru tidak akan mencubitmu. Aku tidak akan mau mengenalmu sama sekali. Kurasa, apa salahnya jika seseorang mencintai lebih dari satu orang? Apalagi bila itu seorang lelaki, bukankah hal itu sudah umum terjadi?”

Ding Tao tidak bisa menerima penjelasan seperti itu, “Tidak benar, pendapat umum tidak selamanya benar, bagaimana dengan asas keadilan? Jika lelaki boleh beristeri lebih dari satu tapi wanita dipandang hina jika memiliki kekasih lebih dari satu, di mana keadilannya? Seorang suami tentu mengharap isterinya hanya untuk dirinya sendiri. Bila dia mengharap demikian tentu isterinya pun berharap bahwa suaminya hanya untuk dirinya sendiri.”

“Aku tidak mengerti tentang keadilan Adik Ding, tapi apakah keadilan hanya bisa dipahami seperti yang baru saja kau katakan? Jika seorang suami beristeri tiga, tapi dia mampu membuat ketiga-tiganya merasa bahagia apakah itu tidak baik? Jika dia memilih beristeri satu, tapi karena pilihannya itu ada

dua wanita yang hancur hatinya, apakah itu adil?", tanya Murong Yun Hua.

"Entahlah Enci Yun Hua, sudah kukatakan, akupun bingung dengan hal ini. Jika aku mau menuruti kesenangan saja, sudah tentu aku memilih untuk memiliki kalian bertiga. Jika memang itu yang paling adil, lalu mengapa aku merasa bersalah saat memikirkannya? Kenapa hati nuraniku berontak?", jawab Ding Tao menyanggah.

Mendengar sanggahan Ding Tao, Murong Yun Hua semakin tertarik pada pemuda itu. Perlahan Murong Yun Hua berdiri lalu duduk di pangkuan Ding Tao dan menyandar di tubuh pemuda itu, "Mungkin kau benar Adik Ding… alangkah indahnya jika setiap lelaki berpandangan sama denganmu..."

Tangannya bergerak memeluk Ding Tao, dengan suara yang lembut dia berbisik dekat telinga pemuda itu, "Adik Ding, aku tidak akan mengungkit-ungkit lagi masalah pewaris keluarga Murong, hanya saja pintaku, tinggallah semalam lagi di sini. Kau benar, tidak baik jika kau menduakan Nona Huang Ying Ying… Aku rela dia memilikimu sepanjang sisa hidupmu, aku hanya minta dirimu, malam ini saja… Semalam saja Adik Ding…"

Di ruangan tidak ada orang lain, hanya mereka berdua. Ding Tao seorang laki-laki dan Murong Yun Hua seorang wanita, wanita yang kecantikannya sulit dicari tandingannya di masa itu. Jika pada jaman tiga kerajaan ada Diao Chan, pada masanya Ding Tao ada Murong Yun Hua.

“Aku…, meskipun demikian, … bagaimana perasaan Adik Ying Ying jika dia tahu…”, dengan suara bergetar Ding Tao masih coba bertahan, tapi antara tubuhnya dengan otaknya sudah tidak sejalan.

“Jika kau tidak mengatakannya dan aku tidak mengatakannya, darimana dia bisa tahu?”, bisik Murong Yun Hua.

“Tapi dalam hati ini, hati nuraniku akan terus menuntut kejujuran dariku. Menyalahkanku karena telah bertindak tidak adil terhadap Adik Ying. Aku bisa bersembunyi dari manusia, tapi tidak dari hatiku sendiri.”, jawab Ding Tao mengeluh.

“Adik Ding, pikirkanlah dia mencintaimu, akupun mencintaimu dan kau mencintai kami berdua. Hanya karena permainan nasib, kau bertemu dengannya terlebih dahulu. Di mana letak keadilannya? Kau mengatakan hatimu akan tersiksa, tapi bagaimana dengan hatiku…?”

Meskipun di mulut dia hendak menolak, tapi tubuhnya tidak kuasa untuk mendorong Murong Yun Hua pergi. Jangan lupa juga, khasiat dari Obat Dewa Pengetahuan, obat ini berkhasiat meningkatkan kerja otak dan susunan syaraf. Berkat obat itu panca indera Ding Tao menajam, kepekaannya meningkat dan otaknya bekerja menerima masukan dari luar dengan lebih terperinci.

Jadi bayangkan saja, jika sebelumnya sewaktu Murong Yun Hua hendak memaksa Ding Tao menerima warisan keluarga Murong, Ding Tao sudah mengalami kesulitan untuk menolaknya. Apalagi sekarang, ditambah lagi dengan jaminan bahwa Murong Yun Hua tidak akan menuntut apa-apa darinya.

“Enci, apakah ini cinta namanya? Apakah ini bukannya nafsu belaka?”, ujar Ding Tao dengan memejamkan mata, berusaha untuk bertahan dari rangsangan yang dia rasakan.

“Akupun tak tahu, apakah ini cinta atau nafsu, yang aku tahu, jika kau melakukannya aku akan sangat berbahagia. Sepanjang sisa hidupku, dengan mengenangkan malam ini, aku akan mendapatkan kekuatan untuk hidup berjauhan darimu…”

Dan tanpa menunggu jawaban dari Ding Tao, Murong Yun Hua mencium bibir pemuda itu. Ciuman itu hanya sekilas saja, bibir mereka bersentuhan dengan lembut untuk sesaat lamanya lalu berpisah. Tapi sentuhan yang perlahan itu membuat kepala Ding Tao terasa ringan melayang.

Ding Tao sudah pernah berciuman dengan Murong Yun Hua sebelumnya, tapi pada saat itu Murong Yun Hua memaksakan dirinya pada Ding Tao. Ciuman yang berikutnya, berbeda dengan yang pernah Ding Tao rasakan sebelumnya. Ciuman ini milik bersama, ciuman yang diinginkan kedua pihak, seperti yang dia lakukan bersama Huang Ying Ying. Tapi saat itu keduanya sama-sama belum berpengalaman. Saat Ding Tao mencium Murong Yun Hua, bibirnya sedikit terbuka, dan dia merasakan lidah Murong Yun Hua menyusup ke dalam, menyapu bibirnya dan menyentuh ujung lidahnya.

Kepala Ding Tao berdenyut keras, tiba-tiba muncul keinginan untuk menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Murong Yun Hua, memeluk tubuhnya, merasakan kulit mereka bersentuhan, menyatukan tubuhnya dan tubuh Murong Yun Hua. Sesaat lamanya mereka berciuman dengan hangat, Murong Yun Hua tiba-tiba mundur, mendorong Ding Tao untuk menjauh. Ketika Murong Yun Hua mundur menjauh, Ding Tao berusaha

mendekat. Tapi jari Murong Yun Hua yang lentik menyentuh bibir Ding Tao, menghentikannya, dengan suara berbisik penuh gairah dan nafas sedikit terengah dia berkata, “Jangan di sini, mari, kita ke kamarku.”

Wajahnya yang cantik bersemu merah, beberapa helai rambutnya lepas dari ikatan, jubah luarnya sedikit tersingkap, memamerkan pundak yang putih halus. Meskipun tampak acak-acakan, hal itu hanya membuat Murong Yun Hua tampak semakin cantik. Seperti kerbau dicocok hidungnya, Ding Tao mengikuti Murong Yun Hua.

Ketika pintu kamar sudah ditutup, tiba-tiba Ding Tao berdiri termangu, meragu. Ragu akan apa yang harus dia lakukan, namun tangan Murong Yun Hua menyentuh pipinya, dengan lembut dia menarik Ding Tao ke arah dirinya dan mereka kembali berciuman. Kali ini Ding Tao tidak menunggu, saat dia merasakan bibir Murong Yun Hua terbuka, lidahnya menyelusup ke dalam bertemu dengan lidah Murong Yun Hua. Dengan lembut ditariknya Murong Yun Hua ke dalam pelukannya. Tubuh Murong Yun Hua terasa begitu lembut dan rapuh dalam pelukannya.

Baju sutranya berdesir lembut saat Ding Tao memeluk sambil membelai punggungnya, menyentuh pinggulnya, meremas lembut pantatnya. Mendesah Murong Yun Hua membelai lengan dan punggung Ding Tao, merasakan otot-ototnya yang keras dan bertonjolan.

Perlahan tangan Murong Yun Hua merengkuh kepala Ding Tao dengan kedua tangannya, lalu dengan lembut mengarahkannya ke arah lehernya yang jenjang. Saat bibir Ding Tao mengecup lehernya, tanpa bisa ditahan Murong Yun Hua mengerang nikmat.

Erangan Murong Yun Hua membuat Ding Tao merasa bergairah, bibirnya menciumi leher Murong Yun Hua, mendengarkan erangan Murong Yun Hua lembut penuh kenikmatan, ciumannya merayap semakin ke bawah hingga sampai di pundak Murong Yun Hua yang tertutup jubah luarnya.

Murong Yun Hua mendekap kepala Ding Tao ke dadanya, jantungnya yang berdenyut-denyut terasa nyaman dengan kepala Ding Tao menyandar di sana. Sesaat kemudian Ding Tao merasa tangan Murong Yun Hua melepaskan kepalanya, saat dia menengadahkan kepalanya, dilihatnya Murong Yun

Hua memandang dirinya mesra, tangannya sedang melepaskan ikat pinggang yang mengikat jubah luarnya. Tidak lama kemudian jubah itu sudah terlepas, dengan pandang mata penuh gairah Ding Tao memandanginya, kedua pundak Murong Yun Hua yang putih halus dan belahan dadanya.

Ding Tao kembali menundukkan kepala, menciumi kedua pundak Murong Yun Hua yang halus. Di tengah erangan Murong Yun Hua, terdengar desir kain yang jatuh ke lantai dan tangan Murong Yun Hua menarik tangannya, meletakkannya ke sepasang dadanya yang sudah terbuka tidak ditutupi selembar kainpun.

Ding Tao mengangkat kepalanya, memandangi Murong Yun Hua yang sudah telanjang tanpa ada satupun bagian dari tubuhnya yang ditutupi kain.

Tersipu malu Murong Yun Hua bertanya, “Apakah kau menyukainya…?” Buah dadaku… buah dadaku terlalu kecil…”

Ding Tao menggelengkan kepala, seakan pikiran itu sangat tidak masuk akal, “Payudaramu indah sekali… tubuhmu… sempurna…”

“Benarkah ?”, Murong Yun Hua merasa terbuai oleh jawaban Ding Tao.

Dan sebagai jawaban Ding Tao merengkuh buah dada Murong Yun Hua. Jari-jari Ding Tao menelusuri setiap jengkal buah dada Murong Yun Hua, kemudian dengan lembut dia meremasnya.

“Perlahan…”, desis Murong Yun Hua saat Ding Tao mulai membelai kedua payudaranya.
Dan dengan lembut Ding Tao mengecup pucuk dada Murong Yun Hua dan Murong Yun Hua pun mengerang dan mengejang oleh rasa nikmat. Erangan Murong Yun Hua menyulut gairah Ding Tao, dengan lembut dia menciumi kedua payudara Murong Yun Hua, tangannya menjelajahi lekak-lekuk tubuh Murong Yun Hua. Sensasi yang dirasakan Murong Yun Hua tak tertahankan, gairahnya menyala-nyala, bagian bawah tubuhnya, miliknya yang paling pribadi berdenyut-denyut menginginkan Ding Tao, merasakan Ding Tao menyatu dengannya.

Dengan suara parau, Murong Yun Hua meminta, “Buka bajumu… aku ingin merasakan tubuhmu…”

Ding Tao melucuti pakaiannya dengan cepat, melepaskan sepatunya kemudian celananya. Kemudian direngkuhnya Murong Yun Hua dan didukungnya ke atas pembaringan. Tubuhnya tegap dengan otot bertonjolan. Segera setelah tubuh Murong Yun Hua terbaring di atas pembaringan, Ding Tao kembali menciumi dan menjelajahi tubuh Murong Yun Hua dengan kedua tangannya.

Gairah Murong Yun Hua yang sempat mereda, kembali menyala, seluruh tubuhnya berdenyut menginginkan Ding Tao. Tangannya menelusuri garis tubuh Ding Tao, dengan lembut menyapu perut Ding Tao, menyusup ke bawah dan menemukan kejantanannya yang menegang keras, panas.

Dibelainya batang kejantanan Ding Tao beberapa saat, pemuda itu melenguh nikmat. Kemudian dengan hati-hati Murong Yun Hua mengarahkan kejantanan Ding Tao ke daerah kewanitaannya. Ding Tao berhenti bergerak dan menatap mata Murong Yun Hua dengan lembut dan penuh cinta, menanti jawaban. Murong Yun Hua tersenyum dan memejamkan matanya.

Sesaat kemudian Murong Yun Hua merasakan Ding Tao perlahan memasukinya, tanpa bisa dicegah dia melenguh

nikmat, didekapnya pemuda itu kuat-kuat saat dirasakannya tubuh Ding Tao menindih dirinya, dan bergerak perlahan, berirama.

Tubuh Ding Tao yang menindihnya rapat, menekan buah dadanya dan setiap kali dia bergerak, sekujur tubuh Murong Yun Hua dijalari kenikmatan, dari daerah kewanitaannya, dari dadanya yang sensitif. Kamar itupun dipenuhi suara erangan penuh kenikmatan.

Setiap kali keduanya bersatu, dalam tiap erangannya Murong Yun Hua menyebut-nyebut nama Ding Tao.

Bab XV. Mendapatkan sahabat.

Berat bagi Ding Tao untuk meninggalkan kediaman keluarga Murong setelah apa yang terjadi di malam sebelumnya. Pagi itu, Ding Tao dan Murong Yun Hua bercinta sekali lagi. Ding Tao meninggalkan kediaman Murong saat matahari sudah tinggi di langit.

Selain memberikan bekal makanan dan pakaian, Murong Yun Hua memberikan lagi sejumlah pil Obat Dewa Pengetahuan

untuk dibawa Ding Tao, karena obat itu tidak boleh dihentikan penggunaannya dengan tiba-tiba, melainkan harus dikurangi secara bertahap. Murong Yun Hua juga coba memberikan sejumlah uang pada Ding Tao, namun pemuda itu menolak dengan keras.

Langkah kakinya berat melangkah menyusuri jalan, padahal baru kemarin dia menyusuri jalan yang sama dengan semangat berkobar. Tidak heran jika banyak dari mereka yang menekuni jalan pedang memilih untuk tidak terikat dengan cinta. Tapi sejak awal Ding Tao sudah terlanjur jatuh dalam jerat cinta dan sekarang benang-benang cinta yang menjeratnya semakin rumit dengan kehadiran Murong Yun Hua. Perjalanannya kembali ke Wuling ini justru berjalan dengan lancar. Setidaknya ada dua sebab, yang pertama, sejak pertarungan Ding Tao dengan kelompok Fu Tsun, Xiang Long dan akhirnya Sepasang Iblis muka Giok, nama Ding Tao mulai dikenal orang sebagai seorang jagoan muda yang berbakat.

Gerombolan bandit seperti gerombolan Laba-laba kaki tujuh atau gerombolan Wang Dou, merasa jerih terhadap pemuda ini.

Sebab kedua, yang lebih penting adalah, banyak yang meragukan rumor tentang Ding Tao memiliki Pedang Angin

Berbisik. Kenyataannya Ding Tao tidak menggunakan pedang itu, bahkan ketika dia harus bertarung mempertaruhkan nyawa melawan Sepasang Iblis Muka Giok. Apalagi ketika berita tentang pecahnya hubungan antara keluarga Huang dengan salah seorang kepercayaan mereka, Tiong Fa, karena Tiong Fa lah yang malam itu melakukan kejahatan di kediaman keluarga Huang. Menghubung-hubungkan kedua berita ini, dugaan orang, tentang siapa pemilik Pedang Angin Berbisik saat ini, segera tertuju pada Tiong Fa. Maka mempertimbangkan dua hal itu, banyak yang merasa suatu kebodohan untuk mengambil resiko dengan menanam bibit permusuhan dengan Ding Tao, sementara kemungkinan besar Pedang Angin Berbisik yang diincar justru berada di tangan Tiong Fa.

Itu sebabnya perjalanan kembali ke Wuling dilalui dengan lancar, meskipun Ding Tao melakukan perjalanan tanpa penyamaran. Benak pemuda itu lebih banyak terikat pada apa yang sudah dia lakukan dengan Murong Yun Hua dan apakah dia akan mengatakan sejujurnya pada Huang Ying Ying atau menyimpan rahasia itu.

Dan di luar sepentetahuan pemuda itu, Sepasang Iblis Muka Giok, mengikuti dirinya, sebelum Ding Tao memasuki kota, maka mereka akan mendahului pemuda itu dan meninggalkan

pesan disertai lambang pengenal mereka pada orang-orang yang kemungkinan besar akan menyusahkan pemuda itu.

Tapi kisah pertarungan Ding Tao telah mengundang perhatian dalam bentuk yang berbeda. Meskipun tanpa penyamaran, Ding Tao memilih berjalan bersama rombongan pedagang yang hendak pergi ke kota Wu Ling. Selain mendapatkan teman di sepanjang perjalanan, Ding Tao mendapatkan sedikit yang dengan janji untuk ikut membantu mengawal barang mereka sepanjang perjalanan nanti. Sesampainya mereka di kota Jiang Ling, Ding Tao pun berpamitan. Kepala dari pengawalan yang sebenarnya, seorang berumur 50 tahunan, dengan sebelah daun telinga terpotong setengah, bernama Wang Xiaho, menghitung sejumlah yang dan menyerahkannya pada Ding Tao.

“Terimalah ini adik kecil, 10 keping, tidak buruk heh?”, ujarnya sambil tersenyum, memamerkan beberap giginya yang hilang.

Ding Tao mengangguk sambil tersenyum sopan, “Ya, lumayan, terima kasih banyak paman.”

“He, kau tahu tidak, dua hari lagi rombongan ini akan kembali ke membawa barang dagangan dan hasil penjualan mereka di

sini ke Xiang Yang. Jika kau mau, kau bisa kembali ikut bersamaku. Orangku tidak terlalu banyak dan perjalanan ke Xiang Yang melewati beberapa tempat yang sedikit lebih rawan, aku akan senang mendapat bantuan tenaga beberapa orang lagi.", ujar pengawal tua itu dengan sungguh-sungguh.

"Maaf paman, tapi aku harus pergi ke Wuling, ada urusan yang harus kuselesaikan di sana."

"Hmm… dari caramu bergerak dan berlatih dengan tekun, kutahu kau pasti keluaran dari perguruan ternama. Mungkin kau merasa malu untuk mengikut denganku, bagaimana kalau kau kuanggap sebagai rekanan saja?"

"Ah, bukan itu paman, menjadi anak buahmupun tak apa. Hanya saja aku memang ada urusan penting di Wuling."

"Benar begitu? Ya sudahlah kalau begitu, he tapi kalau urusanmu di Wuling sudah selesai dan kau butuh pekerjaan, datang saja ke kantor pusat biro pengawalanku. Kau masih ingat kan?"

"Ya, tentu saja aku ingat paman, Biro Pengawalan Golok Emas di kota Yong An.", jawab Ding Tao sambil tersenyum sopan,

selama perjalanan, dia belajar untuk menyukai paman tua ini dengan kisah-kisahnya.

“Hehehe, baguslah kalau begitu, biro pengawalanku memang bukan biro pengawalan besar, tapi aku tidak pernah menerima barang kawalan dari pejabat korup atau tuan tanah yang kejam. Ingat itu baik-baik. Lagipula aku tidak menawarimu untuk jadi orangku, aku menawarimu untuk jadi rekananku.”, ujar pengawal tua itu dengan senyum gigi ompongnya yang membuat dia terlihat lucu danramah.

“Tentu paman, aku akan ingat hal itu.”, jawab Ding Tao sambil tertawa.

“Baiklah, kita berpisah sampai di sini, aku masih harus mengawal mereka sampai di penginapan. Ingat jangan lupa, kalaupun kau dapat tawaran yg lebih bagus, sekali-sekali mampirlah.”, ujar pengawal tua itu sambil berlalu pergi.

Ding Tao melambaikan tangannya pada pengawal tua dan rombongannya. Mereka membalas dengan bersahabat, Ding Tao teman seperjalanan yang menyenangkan, tidak pernah rewel dengan pembagian tugas sehari-hari, bahkan seringkali dia menawarkan bantuan tanpa diminta.

Jauh dari jangkauan pendengaran Ding Tao sekelompok kecil pengawal itu membicarakan Ding Tao.

“Ketua Wang, bukankah menurutmu setidaknya kita akan berjumpa dua atau tiga kali dengan kelompok begal di sepanjang perjalanan?”, tanya anggota termuda dari biro pengawalan Golok Emas.

“Ketua Wang benar, kita sudah melalui jalur itu beberapa kali dan setidaknya ada tiga kelompok begal yang berkuasa di sepanjang jalur itu. Tapi besaran tarif pajaknya kita juga sudah tahu and Ketua Wang sudah menyiapkannya.”, jawab seorang di antara mereka.

“Kakak Ho, kalau begitu kenapa kali ini tidak satupun yang kita jumpai? Apakah menurut Kakak Ho itu ada hubungannya dengan Ding Tao berjalan bersama kita?”

“Entahlah, bisa jadi kelompok begal itu sedang punya masalah dalam kelompok mereka. Tapi kukira kemungkinan paling besar, hal itu ada hubungannya dengan Ding Tao, karena untuk mengawasi jalan dan menarik pajak, paling hanya butuh 2-3 orang. Jika ada yang menolak, biasanya mereka tidak langsung

bertindak, tapi kembali untuk menghubungi ketuanya, lalu beramai-ramai menyerang kita."

"Tapi tidak kulihat ada yang istimewa dengan Ding Tao, memang badannya tinggi dan berotot, tapi umurnya kurasa tidak jauh berbeda dariku. Aku juga belum pernah mendengar namanya disebut-sebut."

"Hmmm… memang aneh jika 3 kelompok begal takut dengan orang yang tidak bernama. Tubuh tinggi berotot jelas tidak akan menakuti mereka. Biasanya jika mereka tidak berani mengganggu itu karena orang itu memiliki nama besar. Menurut Ketua Wang bagaimana?"

"Kukira, Ding Tao sedikit banyak tentu sudah membuat nama. Melihat umurnya, kejadian itu mungkin baru-baru ini saja terjadi. Cukup lama kita tidak pergi ke daerah selatan, sehingga berita itu belum sampai ke telinga kita. Dengar, setelah selesai mengantar kita mampir ke rumah Guru Chen Wuxi, dia sahabat baikku yang membuka perguruan di kota ini. Telinganya cukup panjang, jika dugaanku benar, tentu dia sudah mendengar sedikit tentang Ding Tao.", jawab Ketua Wang yang tampaknya cukup penasaran juga dengan Ding Tao.

Begitu urusan mereka dengan rombongan pedagang yang menyewa jasa mereka selesai. Anggota yang termuda dari Biro Pengawalan Golok Emas, mengingatkan Wang Xiaho, “Ketua Wang, kita pergi ke rumah Guru Chen sekarang?”

Pertanyaannya itu disambut tertawa keras oleh anggota yang lain, “Hehehehe, A Sau, kau sudah tidak sabar rupanya.”

“Hah, tertawa saja semau kalian, aku memang sudah tidak sabar. Bayangkan saja kalau dugaan Ketua Wang benar, Ding Tao umurnya tidak jauh berbeda denganku. Kalau dugaan Ketua Wang benar, wah itu hebat sekali. Apakah kalian tahu, sepanjang perjalanan Ding Tao sempat memberi beberapa petunjuk padaku dan A Chu.”, jawab A Sau sambil memonyongkan mulutnya.

“Hahaha, asal kau jangan bermimpi jadi jagoan saja, jagoan pedang sering-sering berumur pendek, kau tahu itu? Ibumu bisa marah-marah kalau kau berpikir begitu.”, jawab Wang Xiaho.

“Iya A Sau, lagipula jadi jagoan pedang tidak gampang, butuh guru yang baik, bakat yang baik dan ketekunan.”

“Ah kalian ini, jangan dikira aku ini bodoh, aku juga tahu. Akupun tidak bermimpi jadi jagoan pedang, nanti kalau upahku sudah terkumpul aku akan membeli tanah dan bertani.”, jawab A Sau.

“Hmm…, itu rencana yang bagus, akupun kalau sudah mulai berumur akan jadi petani saja. Sayang upahku lebih sering kuhabiskan di pelacuran.”, ujar salah seorang yang agak tua.

Ucapan itu tentu saja disambut tertawa oleh yang lain.

“Heheheheh, dasar kau Xiang Lo, ya, ya, pada akhirnya kalian semua nanti akan meninggalkan aku menjalankan biro pengawalan ini sendirian.”, ujar Wang Xiaho sambil tertawa.

“Ketua Wang, apa tidak punya rencana untuk pensiun juga?”, tanya A Sau.

“Tidak, tidak. Aku tidak punya keahlian apa-apa kecuali berkelahi. Sejak kecil aku sudah belajar ilmu silat dan aku tidak tahu tentang hal yang lain.”, jawab Wang Xiaho dengan wajah sedikit suram.

Yang lain jadi tidak berani bertanya lebih lanjut, karena melihat ekspresi sedih dari Wang Xiaho. Salah satu dari mereka tiba-

tiba berkata, “Ketua Wang Xiaho tidak akan sendirian, aku pun tidak ingin ganti pekerjaan, sama seperti Ketua Wang.”

“Ah Beng, kaukah itu? Hehe, umurmu masih muda, tunggu saja sampai kau bertemu seorang gadis. Mungkin kau akan berubah pikiran.”, jawab Wang Xiaho dengan tertawa, wajahnya sudah kembali seperti semula.

“He, itu benar, kalau ada yang mau bekerja dengan Ketua Wang sampai mati, itu tentunya aku. Sudah setua ini aku belum juga berkeluarga.”, ujar Xiang Lo.

“Hahaha, makanya jangan terlalu sering main ke pelacuran.”, ujar Wang Xiaho sambil tertawa terbahak-bahak.

Susul menyusul, satu per satu, anggota biro pengawalan itu menyampaikan keinginan mereka untuk terus mengikut Wang Xiaho. Wang Xiaho adalah seorang pimpinan yang mampu menumbuhkan rasa setia dari pengikutnya. Sambil bercakap-cakap, Wang Xiaho membawa mereka untuk bertemu dengan Guru Chen. Chen Wuxi seorang ahli silat jurus bangau, perguruan yang dia buka tidak terlalu besar, tapi Chen Wuxi memiliki banyak kenalan di dunia persilatan. Sifatnya terbuka dan murah hati, tidak ragu untuk membantu teman yang

sedang kesusahan. Melihat Wang Xiaho datang bersama rombongan, cepat Guru tua ini memerintahkan muridnya untuk menyiapkan hidangan dan minuman.

Tubuhnya kurus kering tidak mengesankan sebagai seorang ahli silat, Chen Wuxi lebih menekankan pada penggunaan tenaga lembut daripada tenaga keras.

Setelah berbasa-basi Wang Xiaho pun bercerita tentang Ding Tao, “Jadi Saudara Chen, melihat keadaan pemuda ini, aku jadi penasaran, masa dia belum punya nama di dunia persilatan. Kukira karena umurnya yang masih muda, bisa jadi dia baru-baru ini saja membuat berita. Karena aku sudah cukup lama tidak berjalan-jalan ke selatan aku tidak sempat mendengar namanya. Tapi aku yakin kau pasti tahu tentang kabar-kabar terbaru di selatan sini.”

“Hmm… kau bilang dia bernama Ding Tao, badan tinggi besar, wajah lebar cerah dengan garis rahang yang tegas dan mata tajam. Hmm .. Hmm… sulit juga kalau tidak lihat orangnya langsung, tapi kukira Ding Tao yang kau ceritakan ini adalah Ding Tao yag baru saja bikin geger di kota Wuling dan di sebuah kota kecil di sebelah barat Chai Sang“, ujar Chen Wuxi sambil meniup-niup tehnya yang masih panas.

“Ah, jadi benar di usia begitu muda, dia sudah bikin nama di dunia persilatan. Bisakah Saudara Chen cerita sedikit tentang dia?”, tanya Wang Xiaho dengan hati tertarik.

Anak buahnya yang ikut mendengarkan tidak bisa menyembunyikan rasa tertarik mereka, meskipun mereka tidak berani ikut buka mulut. Hanya bisa memasang telinga baik-baik sambil menikmati penganan kecil yang disediakan.

Mata Chen Wuxi yang tajam tentu saja melihat rasa tertarik mereka, dengan sengaja berlambat-lambat dia meniup-niup tehnya, menyeruputnya sedikit demi sedikit. Ketika dilihatnya rasa penasaran mereka sudah mencapai puncaknya, mulailah dia membuka mulutnya.

“Orang bilang dia dulunya adalah tukang kebun di kediaman keluarga Huang…”, demikian Chen Wuxi mulai membuka cerita tentang Ding Tao.

Chen Wuxi adalah seorang yang pandai bercerita, saat bercerita tangan dan wajahnya akan ikut bercerita, dengan ahli mengatur irama cerita, kapan dia harus berhenti untuk menyeruput tehnya, kapan dia bercerita dengan lambat atau dengan bersemangat. Chen Wuxi selalu saja membuat

perhatian pendengarnya terpaku padanya. Ini adalah salah satu sebab orang suka bertandang ke rumah Chen Wuxi, sebagai guru silat dia biasa-biasa saja, tapi sebagai pendongeng bisa dikatakan dia ini Biksu Khongzhe-nya dari pendongeng.

Tanpa terasa ada pendengarnya yang sebegitu tegangnya sampai tidak menyentuh sama sekali makanan dan minuman yang dihidangkan. Tapi ada juga pendengarnya yang saking tegangnya, sampai tanpa terasa menghabiskan makanan kecil yang dihidangkan.

Melihat anak buahnya terpukau mendengarkan cerita Chen Wuxi, Wang Xiaho tertawa terkekeh-kekeh, “A Sau, lihat-lihat kalau makan, masa jatah saudaramu kau habiskan juga, hehehehe.”

Gurauan Wang Xiaho disambut tawa semua yang ada dalam ruangan, A Sau yang jadi pusat perhatian hanya bisa menyengir sambil garuk-garuk kepala, tidak berani menjawab.

Setelah kenyang tertawa Chen Wuxi dengan nada yang serius bertanya pada Wang Xiaho, “Saudara Wang, kau bilang Ding Tao ini, berkata hendak pergi ke Wuling?”

“Ya, begitulah yang dia katakan, melihat sifatnya yang jujur dan terbuka, kukira dia tidak berbohong. Mendengar ceritamu, kupikir dia hendak kembali menemui keluarga Huang, mungkin hendak meluruskan salah paham yang terjadi.”

“Hmm…, kalau begitu dia akan menemukan kejutan yang tidak menyenangkan.”, ujar Chen Wuxi dengan ekspresi serius, tangannya mengelus-elus janggut panjang yang hanya beberapa helai saja.

“Saudara Chen, apa maksudmu dengan kejutan yang tidak menyenangkan, apa kau mendengar berita baru dari Wuling yang menyulitkan Ding Tao? Kukira tadi kau mengatakan, permasalahannya sudah jelas dengan pemberontakan Tiong Fa beberapa bulan yang lalu. Apakah berita itu kauragukan kebenarannya?”

“Hmm…, berita itu sudah kudengar dari beberapa saudara yang berbeda, jadi kuyakin berita itu sudah benar. Tapi ada berita terbaru yang sedikit tidak jelas…”

“Apa maksud Saudara Chen dengan tidak jelas? Berita apa?”

Mengembuskan nafas panjang Chen Wuxi memandangi tamunya, “Hahhh… bagaimana ya, aku sendiri masih agak ragu

dengan berita yang terbaru ini, jika dikatakan mungkin hanya membuat orang berkuatir tanpa alasan. Tapi kalau sampai benar, lebih baik Ding Tao tahu sebelum dia sampai ke Wuling."

"Saudara Chen, jangan bicara berputar-putar lagi, katakan saja berita yang kau dengar itu.", ujar Wang Xiaho tidak sabar, entah kenapa jagoan tua ini menyukai kesederhanaan Ding Tao dan ikut berkuatir dengan nasib pemuda itu.

"Nah, akan kukatakan berita itu, tapi sekali lagi kuingatkan, aku sendiri belum yakin dengan kebenarannya."

"Ya, ya, ya, sudah berkali-kali kau katakan itu, sekarang katakan saja apa beritanya.", ujar Wang Xiaho tidak sabar.

Dasar bawaan dari orok suka mendongeng, Chen Wuxi tidak langsung mengatakannya, tapi dengan pandang mata misterius dia memandangi wajah-wajah menanti di sekelilingnya, kemudian dengan suara rendah berbisik yang membuat setiap orang merasa tegang, dia berkata, "Berita yang kudengar…"

Sekali lagi dia menunggu saat yang tepat, "… ada yang menyerang dan membunuh seluruh anggota keluarga Huang yang ada di Wuling dalam semalam."

“Apa?? Saudara Chen kau jangan bercanda, Wuling adalah pusat kekuatan keluarga Huang, setidaknya ada seratusan orang laki-laki yang terlatih dan tiga ratusan bila dihitung dengan anak-anak dan wanita. Kaubilang ada yang membunuh mereka semua dalam waktu semalam? Apa kau gila?”

“Nah, nah, bukankah sudah kubilang berita ini sulit dipercaya.”, jawab Chen Wuxi menegakkan badan sambil pura-pura marah.

“Hehehe, kawan lama, jangan mudah marah begitu. Tapi dari berita yang berhasil kau dengar kira-kira berapa bagian kau yakin akan kebenaran berita ini?”, Wang Xiaho bertanya.

“Hmmm… memang sejak timbul kabar ditemukannya lagi jejak Pedang Angin Berbisik, banyak orang sudah merasakan bakal ada mala petaka lagi yang menimpa dunia persilatan kita. Jika kabar-kabar itu dikaitkan dengan orang-orang yang berhubungan dengan keluarga Huang, mulai dari Ding Tao, lalu Tiong Fa. Tidak aneh jika kemudian ada orang coba menyatroni rumah keluarga Huang.”, dengan alis berkerut Chen Wuxi berusaha menimbang-nimbang.

“Mungkin saja ada orang menyelusup masuk untuk mencari tahu, tapi dari kabarnya bukankah yang mereka cari harusnya adalah Tiong Fa?”, Wang Xiaho ikut berpikir.

“Tapi coba pikirkan lagi, ketika Tiong Fa ditemukan berkhianat, keluarga Huang mengumpulkan orang-orangnya untuk membersihkan rumah. Meskipun Tiong Fa lolos, ada kemungkinan Pedang Angin Berbisik, lepas dari tangannya. Bukan tidak mungkin justru karena pedang itu dianggap lebih penting dari Tiong Fa, makanya Tiong Fa bisa lolos dari sergapan keluarga Huang.”

“Ah, ya, benar, benar, Saudara Chen, uraianmu sungguh masuk akal. Tapi tetap saja, kalaupun keluarga Huang menyimpan pedang itu. Bila ada yang berusaha mencuri masih bisa kuterima dengan akal sehat. Tapi jika kau bilang, ada yang membasmi habis seluruh isi rumah dalam semalam… hee… bukan saja terlampau kejam, tapi terlampau sulit untuk dilakukan.”, ujar Wang Xiaho sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Mereka yang mendengar cerita Chen Wuxi ikut larut dalam kesedihan, membayangkan perasaan Ding Tao jika cerita itu benar.

“Saudara Wang, soal kejam, kukira ada banyak tokoh yang cukup kejam untuk melakukannya. Orang-orang yang sudah terlampau sering melihat darah, hingga nyawa orang tidak ada bedanya dengan harga seekor ayam. Cuma soal terlampau sulit, justru itu yang membut orang berpikir keras dan bergidik. Coba kau katakan, dari organisasi yang kau tahu, menurutmu ada berapa yang mungkin melakukannya?”, tanya Chen Wuxi pada Wang Xiaho.

“Hmm… kukira Kunlun, Hoasan, Shaolin dan Wudang tidak mungkin terlibat urusan busuk macam begini. Kongtong lebih mungkin, tapi Kongtong yang sekarang tidak punya kekuatan sebesar itu. Kalau mereka mengerahkan seluruh kekuatannya pun, kukira keluarga Huang masih mampu menandinginya, apa lagi keluarga Huang berada di kandang sendiri. Apakah mungkin Tiong Fa sendiri yang menyerang?”

“Tiong Fa bisa saja bekas orang dalam keluarga Huang dan tahu banyak kelemahan mereka. Tapi dia baru saja terusir dari keluarga Huang dan harus memupuk kekuatan dari bawah, mana mungkin dia bisa? Jangan lupa juga, kediaman keluarga Huang ada di tengah kota.”

“Ya…, lalu organisasi apa yang cukup kuat dan gila untuk melakukan pembasmian di tengah kota semacam itu?”

“Dari beberapa orang yang kuajak bicara, ada kekuatiran yang sama…”, ujar Chen Wuxi sambil mengamat-amati Wang Xiaho dengan pandangan yang seakan berkata, ayolah pikirkan lagi, harusnya kau bisa menebaknya.

Melihat pandang mata Chen Wuxi, Wang Xiaho berpikir lebih keras sampai tiba-tiba satu pikiran melintas, “Astaga… apakah mungkin benar kabar angin yang mengatakan bahwa Ren Zuocan berhasil melebarkan sayapnya ke dalam perbatasan secara diam-diam?”

Chen Wuxi menganggukkan kepala, “Justru itu kekuatiran yang kami rasakan saat ini. Sekte Matahari dan Bulan menyimpan jagoan-jagoan kelas satu.Menurut kabar angin ada banyak organisasi dan perguruan yang diam-diam sudah bersumpah setia pada Ren Zuocan. Dari segi harta kekayaan Sekte Matahari dan Bulang memiliki harta yang tak terhitung jumlahnya. Pejabat bisa disuap, soal suap-menyuap, meskipun keluarga Huang sangat kaya, tidak mungkin keluarga Huang bisa menandingi Ren Zuocan.”

“Ren Zuocan tidak perlu mengirim banyak orang, cukup kirim 4 atau 5 jagoan kepercayaannya. Kemudian sebagian besar justru orang-orang dari dalam perbatasan, dia bisa memakai orang-orang dari dalam perbatasan sendiri. Bukan tidak mungkin sejak berita tentang Pedang Angin Berbisik tercium, dia sudah mulai menanamkan orangnya di sekitar kota Wuling. Begitu dia mendapat kepastian, saat itu juga mereka bergerak.”

Wang Xiaho merasa tenggorokannya kering, ketika dia mengangkat cangkir the untuk diminum, baru dia sadar, bahwa tangannya gemetaran. Melihat tangannya gemetaran, cepat-cepat diletakkannya cangkir kembali ke meja, sambil menunggu hatinya tenang. Chen Wuxi berpura-pura tidak melihatnya, dia bisa membayangkan perasaaan Wang Xiaho saat itu. Dirinya pun sampai sekarang masih susah makan dan tidur bila teringat penyerangan atas keluarga Huang.

“Saudara Wang, sudah beberapa hari ini, sejak mendengar kabar itu dan mencapai kesimpulan yang sama, tidak bisa tidur nyenyak dan makan dengan nikmat. Meskipun bukti-buktinya belum cukup kuat, tapi jika berita pembasmian keluarga Huang itu benar, berarti Ren Zuocan sudah masuk dalam rumah kita, bukan hanya sekedar menunggu di depan halaman.”

Wang Xiaho yang sudah bisa menenangkan diri, perlahan menyeruput the yang dihidangkan, “Saudara Chen, berita itu sendiri apakah tidak ada yang coba memastikan?”

“Berita itu pertama kali, aku dengar dari salah seorang saudara seperguruanku, Wang Ming, dia mendengar kabar itu dari salah seorang rekannya. Beberapa hari kemudian, beberapa saudara yang lain tanpa sengaja berkumpul di sini karena mendengar berita yang sama. Kesimpulan kami sama seperti kesimpulanmu barusan. Untuk meyakinkan, dua dari mereka bersedia pergi ke Wuling untuk memastikan kabar. Harusnya dalam 2-3 hari ini mereka akan mampir ke mari untuk menyampaikan hasil penyelidikan mereka.”

“Siapa yang pergi ke Wuling?”, tanya Wang Xiaho, teh hangat yang manis tidak lagi terasa nikmat, meskipun hatinya sudah jauh lebih tenang tapi perasaan akan adanya bahaya yang datang mengancam tidak juga hilang.

“Fu Tong si tongkat besi dan Pendeta Tao pengelana, Liu Chuncao.”

“Hmm, mereka orang-orang yang teliti, kukira, kabar yang nanti kita dapatkan, tentu akan lebih cermat lagi.”

“Saudara Wang, bagaimana kalau kalian menginap saja di sini sambil menunggu kedatangan mereka? Aku pun rasanya tidak bisa tenang memikirkan hal ini sendirian.”, Chen Wuxi dengan ramah menawarkan.

Wang Xiaho berpikir sebentar kemudian menggelengkan kepala, “Berita ini benar-benar membuat hati orang jadi tidak tenang. Kupikir biarlah aku sendiri dan dua-tiga orang kepercayaanku ikut menunggu berita itu. Sisanya akan kukirim pulang untuk meningkatkan kewaspadaan.”

“Hee, bukankah kau berencana untuk mengawal barang lagi dua-tiga hari ke depan?”, tanya Chen Wuxi.

“Tadinya begitu, tapi mendengar kabar ini, seleraku jadi hilang. Saudara Chen, jujur saja, tiba-tiba aku merasa ketakutan. Kupikir sebaiknya segenap orangku berkumpul saja di pusat biro pengawalan kami. Segera setelah medengar kepastiannya dari Fu Tong dan Liu Chuncao, akupun akan kembali ke markas dan mengambil keputusan.”

“Hmm… aku mengerti, aku sendiri sudah memulangkan beberapa muridku yang kunilai belum siap untuk ambil urusan di luaran. Murid baru aku tidak terima, sedangkan murid yang

sudah lama belajar dan sedang berada di luaran, aku undang untuk datang kemari.”, ujar Chen Wuxi sambil menghela nafas.

“Ya… badai mau datang, rumah-rumah baiknya diperkuat.”, ikut-ikut menghela nafas, Wang Xiaho kemudian memandang anak buahnya.

“Kalian mengerti maksudku?”, tanyanya pada mereka.

Dengan jantung berdebaran mereka mengangguk. Beberapa yang masih muda justru perasaannya bercampur antara cemas dan bergairah. Yang lebih tua apalagi yang berkeluarga, pikirannya lebih tenang dan bisa menimbang dengan baik, mereka lebih berpikir untuk menghindar, hanya saja untuk meninggalkan Wang Xiaho sendirian mereka tidak tega.

Melihat kecemasan di wajah pengikutnya Wang Xiaho menjadi jatuh kasihan, “Kalian tidak perlu terlalu kuatir, biro pengawalan kita, bisa dibilang hanya lalat kecil saja di depan orang-orang macam mereka. Tidak nanti mereka mengganggu kita, setelah aku mendapatkan kepastian, aku akan memutuskan. Kukira tidak ada salahnya Biro Pengawalan Golok Emas, dibubarkan untuk sementara waktu.”

Mendengar perkataan Wang Xiaho beberapa orang terlihat akan mendebat keputusannya, tapi Wang Xiaho cepat mengangkat tangan, memberi tanda agar mereka tidak berbicara, “Dengar, mungkin kalian tidak ingin membubarkan Biro Pengawalan yang sudah kita rintis selama bertahun-tahun. Tapi sebaiknya kita tahu diri, jika badai itu benar-benar datang, apalah artinya kita ini? Aku tidak ingin di antara kalian ada yang jatuh korban sia-sia. Biarlah kita menunggu keadaan tenang, baru kita pikirkan kemudian.”

“Bagaimana dengan Ketua Wang sendiri?”, tanya A Sau.

Lama Wang Xiaho tidak menjawab, “Hmm… aku sudah tua, tidak ada anak, tidak ada isteri, orang tua sudah lama meninggal, saudara sudah lama tidak berjumpa. Kalau aku ada sedikit tenaga untuk disumbangkan pada negara, apalah artinya Wang Xiaho, tidak mati oleh pedangpun, paling-paling umurku tinggal beberapa tahun saja.”

Anggota Biro Pengawalan Golok Emas yang mendengar hal itu, menundukkan kepala dengan susah hati. Beberapa orang yang sama seperti Wang Xiaho, tidak ada keluarga yang menjadi tanggungan, dalam hati sudah membuat keputusan, ke mana Wang Xiaho pergi, mereka akan mengikut ketua mereka itu.

Suasana di ruangan itu pun menjadi sendu, meskipun belum berpisah, tapi rasanya perpisahan itu sudah tidak bisa dihindari lagi. Beberapa anggota yang muda, lebih-lebih lagi merasa demikian, karena sebagian besar dari mereka, mempelajari ilmu silat dari Wang Xiaho. Bagi mereka Wang Xiaho bukan hanya seorang pimpinan tapi juga guru. Chen Wuxi hanya bisa menghela nafas, perguruannya sendiri pun menghadapi persoalan yang sama. Anak isterinya sudah dia ungsikan ke rumah mertua. Di perguruan hanya tinggal mereka yang sudah kenyang asam garamnya dunia persilatan.

“Saudara Wang, tadi kaubilang Ding Tao ada di kota ini, menurutmu apakah baiknya kita undang dia kemari?”, ujar Chen Wuxi memecahkan keheningan.

“Apa? Oh ya, benar, ah semakin tua aku jadi semakin pikun. Kenapa sampai lupa dengan pemuda itu, berita ini entah benar entah tidak, sebaiknya dia ikut tahu. Bukan tidak mungkin orang-orang Ren Zuocan masih ada yang berkeliaran di Wuling. Bila tidak berhati-hati nasibnya bisa jadi sama seperti Pendekar besar Jin Yong.”, sambil menepuk kepala Wang Xiaho memaki dirinya sendiri.

“A Sau, kau dan A Chu, cepat cari Ding Tao, kalau ketemu ajak dia kemari.”, perintahnya pada dua anggota termuda dalam kelompoknya, karena persamaan umur, keduanya yang paling akrab dengan Ding Tao selama perjalanan.

Bergegas dua orang pemuda itu berpamitan lalu pergi mencari Ding Tao di kota.

---------- o ----------

Ding Tao sedang makan di sebuah rumah makan kecil di kota Jiang Ling, bekal uangnya masih cukup, tapi pemuda itu tidak suka menghamburkan uang. Membantu Wang Xiaho mengawal barang, pemuda itu justru jadi berminat untuk mengumpulkan uang sebisa mungkin. Tawaran Wang Xiaho membekas kuat dalam benak pemuda itu.

Dia pun sudah membayangkan akan mengembangkan Biro Pengawalan Golok Emas milik Wang Xiaho. Selama ini dia belum pernah berpikir, apa yang akan dia kerjakan selain berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Gu Tong Dang. Tapi setelah berkelana beberapa lamanya, melihat penghidupan yang ada, apalagi setelah hubungannya dengan Huang Ying Ying berkembang, pemuda inipun mulai memikirkan akan penghidupannya di masa depan.

Tidak pernah lewat dalam benak pemuda ini untuk mendompleng kekayaan keluarga Huang, ataupun memanfaatkan kekayaan keluarga Murong. Ding Tao punya harga diri, sebagai laki-laki dia ingin bisa berdiri di atas kedua kakinya sendiri, bukan bersandar pada kesuksesan orang lain.

Itu sebabnya pemuda ini berniat untuk berhemat dan mengumpulkan uang dalam perjalanannya. Supaya nanti jika dia datang untuk memenuhi tawaran Wang Xiaho, dia tidak datang dengan tangan kosong, sekedar memanfaatkan kebaikan orang. Tidak terpikir oleh Ding Tao, betapa besar artinya ilmu silat yang dia miliki bagi Biro Pengawalan Golok Emas milik Wang Xiaho, berkali-kali lipat dari uang yang berhasil dia kumpulkan.

Ding Tao sedang menikmati semangkuk mie, ketika A Sau dan A Chu menemukannya. Sudah cukup lama mereka berputar-putar di kota, keringat sudah membasahi baju mereka dan tenggorokan mereka sudah mulai merasa haus. Ding Tao yang duduk menghadap jalan, melihat mereka lebih dahulu. Keduanya sudah menjadi teman akrab buat Ding Tao, karenanya tanpa banyak berpikir Ding Tao menghampiri mereka.

“Hei, A Sau, A Chu, sedang mencari siapakah?”, panggil Ding Tao sambil melambaikan tangan dari pintu rumah makan.

Mendengar panggilan Ding Tao, keduanya dengan perasaan senang bergegas menemui pemuda itu.

“Saudara Ding, akh, akhirnya ketemu juga.”, sapa A Sau sambil menepuk bahu Ding Tao.

“Saudara Ding, Ketua Wang meminta kami untuk mencarimu ada hal penting yang perlu disampaikan.”, sambung A Chu.

“Ah, ada urusan apa ya?”, tanya Ding Tao sedikit heran.

Raut wajah A Sau dan A Chu jadi sedikit berubah, diingatkan kembali tentang urusan pelik yang mereka hadapi.

“Sebaiknya Ketua Wang saja yang bicara Ding Tao, daripada kami kesalahan bicara.”, jawab A Sau dengan serius.

Melihat keseriusan wajah A Sau, Ding Tao merasakan bahwa urusan yang akan dibicarakan tentu bukan masalah kecil. Tapi melihat keduanya basah oleh keringat, hatinya jadi tak tega.

“He, aku sedang makan waktu melihat kalian, bagaimana kalau kuselesaikan makanku dulu, sembari kalian memesan minuman?”

“Wah, boleh juga, sudah sejak tadi kami berputar-putar mencarimu, tenggorokan kami sampai terasa kering.”, ujar A Chu yang kemudian tanpa sungkan-sungkan memanggil pelayan dan memesan minuman.

“Dasar gembul, kau pesan minuman apa kau bawa uang?”, tanya A Sau.

Diingatkan A Sau, A Chu pun jadi teringat, keduanya tidak membawa uang sedikitpun. Dengan pandangan bersusah hati A Chu menoleh pada Ding Tao, “Ya… “

Ding Tao tertawa melihat pandangan mata A Chu yang memelas, “He, hari ini aku yang bayari minuman kalian. Ketua Wang membayarku cukup banyak. Ayo tidak usah sungkan.”

“Nah itu baru saudara yang baik.”, ujar A Chu sambil cengengesan.

“Jangan banyak-banyak, perutmu nanti kembung.”, sahut A Sau sambil menendang pantat A Chu.

Melihat tingkah mereka berdua Ding Tao tertawa geli, sebenarnya mie yang sudah dia pesan sudah hampur habis, tapi dimakannya perlahan-lahan sambil menunggu sampai minuman yang dipesan datang.

“Eh, apakah kalian mau makan mie juga?”, tawar Ding Tao.

Cepat-cepat A Sau membuka mulut sebelum A Chu sempat menjawab, “Sudah-sudah, kami sudah makan di tempat orang tadi. Cuma sedikit haus saja karena berkeliling mencari dirimu. Kalau kau sudah selesai makan, baiknya kita cepat-cepat kembali.”

A Chu sudah membuka mulutnya untuk protes, tapi lirikan dari A Sau membuat dia tidak jadi berkata apa-apa. Cepat-cepat minuman yang sudah disediakan diminum oleh A Chu, pikirnya, lebih cepat kembali ke rumah Guru Chen, lebih baik karena lebih banyak hidangan di sana.

Dalam waktu singkat ketiga pemuda dengan umur yang hampir sama itu sudah berjalan menuju ke rumah Chen Wuxi. Di jalan A Sau dan A Chu tidak henti-hentinya bertanya tentang pengalaman Ding Tao sebelum bertemu mereka. Benarkah Ding Tao pernah bertarung dengan Sepasang Iblis muka Giok?

Seperti apa bentuknya Pedang Angin Berbisik itu? Apa benar ada yang merebut Pedang Angin Berbisik dari Ding Tao? Apakah sekarang Ding Tao pergi ke Wuling untuk merebut kembali pedang itu? Mengapa sebelumnya Ding Tao pergi dari Wuling? Dsb.

Ding Tao pun jadi kerepotan menjawab pertanyaan mereka. Pada dasarnya dia tidak pandai menyembunyikan sesuatu, apalagi di hadapan mereka yang dipandangnya sebagai sahabat. Meskipun Ding Tao berusaha menutupi sebagian dari kisahnya, sedikit banyak gambaran yang lebih jelas terbentuk dalam angan-angan A Sau dan A Chu. Menimbulkan kekaguman yang lebih mendalam di hati kedua pemuda itu.

Sambil bercakap-cakap, perjalanan jadi terasa singkat. Tiba-tiba mereka sudah sampai di gerbang rumah Peguruan Bangau Putih milik Chen Wuxi.

Kedatangan mereka segera disambut oleh beberapa orang murid Perguruan Bangau Putih dan orang Biro Pengawalan Golok Emas.

“He, A Sau lama sekali kau pergi, ayo cepat masuk ke dalam, Ketua Wang sudah menunggu lama.”, ujar salah seorang dari mereka.

“Ya, ya, kau kira gampang mencari orang di kota sebesar ini.”, sahut A Sau, “Ayo Ding Tao, kita masuk ke dalam.”

Ding Tao mengangguk sopan pada setiap orang yang dia temui. Bagi anak-anak murid perguruan Bangau Putih, kesan yang diperlihatkan Ding Tao membuat mereka ragu, apakah ini Ding Tao yang sama dengan Ding Tao yang diceritakan guru mereka. Penampilan Ding Tao memang tidak terlampau meyakinkan untuk disebut sebagai jago pedang. Tubuh tinggi dan berotot, tentu bukan jaminan, apalagi bagi murid-murid Perguruan Bangau Putih yang mementingkan tenaga lembut. Meski mereka tetap bersikap sopan, tidak urung ada pandangan-pandangan mata yang “keaslian” Ding Tao yang datang berkunjung ini.

Berbeda dengan orang-orang Biro Pengawalan Golok Emas yang sempat beberapa hari mengadakan perjalanan bersama Ding Tao. Kesan rendah hati dan keramahan pemuda itu sudah membuat mereka bersimpati, sebelum mereka mulai mendengar kisah pertarungan Ding Tao. Meskipun demikian

dalam hati mereka terselip juga keraguan yang sama. Tapi keraguan itu segera saja tertutupi oleh sikap baik Ding Tao pada mereka selama ini. Apalagi ketika A Sau dan A Chu bercerita tentang penjelasan Ding Tao di sepanjang perjalanan.

Dengan berbagai macam gambaran yang berbeda tentang diri pemuda ini, mereka sama-sama masuk menemui Wang Xiaho dan Chen Wuxi.

Segera saja Ding Tao dipersilahkan untuk duduk di meja utama bersama Chen Wuxi dan Wang Xiaho. Dengan sungkan Ding Tao memberi hormat pada kedua orang tua itu sebelum dia duduk satu meja.

Setelah berbasa-basi sebentar, Chen Wuxi yang juga merasakan keraguan pada diri pemuda itu berkata, “Ding Tao, setelah kudengar dari beberapa kawan yang menyaksikan ilmu pedangmu, aku jadi tertarik untuk melihat sedikit demonstrasi. Bagaimana menurutmu?”

“Ah, tapi ilmuku belum begitu matang…”, ujar Ding Tao sambil menggaruk kepala.

“Hahaha, Ding Tao apa benar kau sempat berhadapan dengan Sepasang Iblis Muka Giok?”, tanya Wang Xiaho sambil tertawa.

“Ya, begitulah, tapi tidak bisa terlalu dibanggakan, akhirnya tidak ada keputusan yang jelas siapa menang dan siapa yang kalah. Malah di pertarungan kami yang pertama, siauwtee harus lari terbirit-birit bila tidak mau jatuh ke tangan mereka.”, jawab Ding Tao sambil cengar-cengir malu.

“Hoo… maksudmu kau sempat bertemu dan bertarung dengan mereka sebanyak dua kali?”, tanya Chen Wuxi menegas, maklum pertarungan kedua antara Ding Tao dan Sepasang Iblis Muka Giok belum ada yang tahu sampai sekarang.

“Eh, iya.. begitulah.”, jawab Ding Tao serba salah.

“Ha, apa kau tidak tahu, bisa lolos dari tangan mereka saja sudah terhitung jempolan, apalagi dua kali kau pecundangi mereka. Ding Tao, tidak perlu sungkan-sungkan, aku juga sudah tidak sabar ingin melihat ilmu silatmu.”, desak Wang Xiaho dengan bersemangat.

“Iya Ding Tao, peragakan saja beberapa jurus.”, sahut beberapa orang anak buah Wang Xiaho.

Setelah didesak beberapa kali, akhirnya Ding Tao menyerah, “Baiklah kalau kalian ingin melihatnya, aku akan coba memperagakan sejurus dua jurus yang aku punya.”

Chen Wuxi jadi bersemangat, sambil menepuk pahanya dia berkata, “Bagus, anak muda memang harus punya semangat. Ruang ini kecil, baiknya kita pindah ke halaman belakang.”

Rupanya halaman belakang rumah Chen Wuxi berfungsi juga sebagai tempat latihan murid-muridnya. Ada rak-rak senjata kayu untuk latihan, ada pula boneka kayu dan berbagai alat latihan lainnya. Halaman itu cukup luas, di satu sisi yang beratap, ada sebuah meja dan beberapa bangku. Wang Xiaho dan Chen Wuxi duduk di sana, sementara murid-murid Chen Wuxi berdiri berjajar di sebelah Chen Wuxi dan orang-orang Biro Pengawalan Golok Emas di sisi yang lain.

Setelah membungkuk hormat pada Wang Xiaho dan Chen Wuxi, mulailah Ding Tao memainkan jurus-jurus yang dia pelajari dari keluarga Huang. Wang Xiaho dan Chen Wuxi yang punya pengalaman yang luas, dengan segera bisa mengenali ciri khas ilmu keluarga Huang dari jurus-jurus yang dimainkan Ding Tao. Dengan sendirinya ini sudah cukup membuktikan kalau memang benar ini Ding Tao yang sama dengan Ding Tao yang mereka dengar dari berita.

Tapi baik Wang Xiaho dan Chen Wuxi kurang puas dengan peragaan yang mereka lihat. Meskipun cara Ding Tao

menjalankan jurus-jurus itu memang tepat dan cepat, tapi mereka tidak bisa melihat di mana kelebihannya. Wang Xiaho yang mulai paham sifat rendah hati dari Ding Tao masih dapat memahami hal ini, berbeda dengan Chen Wuxi. Dalam benak Chen Wuxi timbul keraguan apakah benar Ding Tao mampu menghadapi jagoan sekelas Sepasang Iblis Muka Giok.

Setelah peragaan jurus-jurus itu selesai, anggota Biro Pengawalan Golok Emas, terutama yang masih muda, segera saja bertepuk tangan memuji Ding Tao dengan hati yang tulus. Tapi yang lain, terutama murid-murid Chen Wuxi, bertepuk tangan hanya sekedar menghormati tamu saja, karena dalam hati mereka timbul pertanyaan yang sama, mengapa hanya begini saja.

Karena tidak puas, Chen Wuxi pun memutar otak, bagaimana caranya dia bisa mengorek lebih banyak tentang tingkatan Ding Tao, akhirnya dia berkata, “Ding Tao, murid-muridku ini kurang berpengalaman di luar. Meskipun mungkin ada satu-dua yang sudah cukup lama berguru, bagaimana kalau kau bertanding dengan mereka? Sekedar meluaskan pengalaman dan menjalin persahabatan, bagaimana?”

Ding Tao sedikit mengerutkan alis, tapi teringat dengan pertandingan persahabatan melawan keluarga Huang beberapa waktu yang lalu, pemuda itu jadi bersemangat. Sedikit banyak Ding Tao bisa merasakan bahwa tuan rumah ingin menjajaki ilmu silatnya dan ada juga keinginan untuk sedikit unjuk gigi.

“Baiklah, kalau Guru Chen berpendapat demikian.”

“Bagus, ayolah segera kita mulai kalau begitu.”, ajak Chen Wuxi sambil bangkit berdiri lalu pergi ke arah murid-muridnya berkumpul.

Chen Wuxi memilih dua orang murid utamanya dan membisikkan sesuatu pada mereka.

Saat Ding Tao sudah berdiri di tengah arena, perhatian semua orang tertuju pada dua murid utama dari Perguruan Bangau Putih, rupanya Chen Wuxi tanpa ragu-ragu mengutus dua orang muridnya sekaligus untuk melawan Ding Tao. Beberapa orang jadi berbisik-bisik melihat hal itu, tapi Wang Xiaho yang cukup paham dan percaya pada sahabatnya ini diam saja menonton.

Ding Tao juga sedikit terkejut melihat lawan ada dua orang, Chen Wuxi buru-buru menjelaskan agar tidak ada salah paham, “Ding Tao, terus terang saja, aku ingin melihat sampai di mana kemampuanmu. Jika kau mampu bertahan melawan sepasang iblis itu, maka jujur saja, sebenarnya akupun bukan tandinganmu. Itu sebabnya sekaligus aku mengirim dua orang muridku untuk bertanding denganmu.”

“Ah Guru Chen, waktu berhadapan dengan sepasang iblis itu aku memang sedang beruntung saja.”

“Tidak masalah, pertandingan inipun hanya pertandingan persahabatan. Kuharap kau mau menunjukkan sejurus dua pada kedua muridku ini, supaya mereka boleh menambah pengalaman juga.”

Melihat dia akan menghadapi dua orang lawan, Ding Tao jadi teringat pada jurus yang baru dia ciptakan. Hingga saat ini Ding Tao belum berkesempatan untuk mencoba jurus itu dalam pertarungan yang sesungguhnya. Teringat jurus itu, terbetiklah keinginan dalam hatinya untuk menguji jurus yang dia ciptakan itu.

“Baiklah Guru Chen, moga-moga aku tidak sampai mengecewakan.”, jawab Ding Tao dengan sopan.

Jawaban Ding Tao menumbuhkan perasaan suka dalam hati Chen Wuxi, dia juga mulai memahami mengapa Wang Xiaho memiliki perhatian yang besar pada pemuda itu.

‘Hmmm… kepribadiannya sungguh baik, semoga saja kepandaiannya tidak mengecewakan’, batin guru tua itu.

“Mulai !”, ujarnya memberikan aba-aba.

Ding Tao berdiri dengan tenang menghadapi kedua lawan tandingnya. Jika sebelumnya kedua lawannya itu meragukan kepandaian Ding Tao, sekarang begitu mereka berhadapan, tiba-tiba hati mereka disusupi oleh keraguan. Berhadapan dengan Ding Tao yang berdiri dengan tenang dan sikap yang kokoh, tiba-tiba saja mereka merasa seperti sedang berhadapan dengan gunung karang yang menjulang tinggi di hadapan mereka. Belum juga mereka bertanding mengerahkan jurus, tapi wibawa Ding Tao sudah mendesak mereka sedemikian hebat.

Begitu hebatnya hingga, nafas mereka pun tiba-tiba memburu dan keringat dingin membasahi punggung mereka.

Bagi yang menonton di lapangan, mereka tidak ikut merasakan tekanan yang dirasakan oleh kedua orang itu. Tapi pandangan mata yang tajam dari Chen Wuxi dan Wang Xiaho segera saja menangkap gelagat yang timbul. Mereka sudah cukup sering melihat duel antara dua orang jagoan pedang. Bukan sekali dua, mereka melihat bagaimana perbawa dari seorang yang sungguh-sungguh kosen bisa membuat lawan kalah sebelum bertanding.

Meskipun keduanya sudah membayang-bayangkan tingkat ilmu Ding Tao, apa yang terjadi sekarang sungguh di luar dugaan mereka. Dalam usia yang masih begitu muda, Ding Tao sudah memiliki kepercayaan diri dan perbawa yang sedemikian hebat. Keduanya saling berpandangan, Chen Wuxi tersenyum kecut.

“Saudara Wang, sepertinya jika mau coba menjajagi ilmu pemuda itu, harus kita berdua yang maju ke sana.”, ujar Chen Wuxi dengan suara rendah.

“Heheh, sepertinya begitu. Betapa menyenangkan, tidak kusangka, di usia yang sekarang ini aku bisa merasakan berhadapan dengan tokoh sekosen ini.”, jawab Wang Xiaho.

“Hahaha, benar juga, ini namanya kesempatan seumur hidup. Belum tentu ada kesempatan kedua untuk merasakan nikmatnya berhadapan dengan seorang jagoan kosen.”, sambil tertawa Chen Wuxi menjawab dengan bersemangat.

Tidak aneh jika dua orang tua ini merasakan demikian, keduanya memang bukanlah orang yang memiliki nama besar dalam dunia persilatan. Jagoan-jagoan kelas satu sudah tentu tidak pandang mata terhadap mereka, jangan harap mereka dapat kesempatan berlatih tanding. Bisa saja karena suatu sebab mereka berhadapan dalam pertarungan yang sesungguhnya, tapi kalau itu terjadi sudah bisa dipastikan nyawa mereka bakal melayang. Padahal bagi orang yang menekuni ilmu silat, berhadapan dengan jagoan yang tingkatannya lebih tinggi selalu menguntungkan, itu adalah salah satu cara untuk memperdalam pemahaman sendiri, megenali kelemahan diri sendiri dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan.

Akan tetapi karena sifat dunia persilatan yang tidak kenal ampun, cara tersebut jadi sulit dilakukan. Seorang guru tidak akan dengan mudahnya mau memberikan petunjuk pada orang luar, jangankan pada orang luar, pada murid sendiri pun tidak jarang masih ada jurus simpanan yang dirahasiakan. Itu

sebabnya tidak jarang setelah tamat belajar, seseorang pergi berkelana dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari lawan, menambah pengalaman dan memperdalam ilmu.

Beruntung mereka yang mendapatkan bimbingan dari perguruan-perguruan ternama. Sebaliknya untuk orang-orang seperti Wang Xiaho dan Chen Wuxi, sulitlah untuk mengembangkan ilmu lebih jauh lagi.

Keduanya memilih senjata kesukaan masing-masing, Wang Xiaho mengambil sebuah golok kayu yang besar. Chen Wuxi sudah mengambil sepasang pedang. Perbuatan mereka tentu saja menarik perhatian, apalagi ketika mereka ikut melangkah masuk dalam arena.

“Ding Tao, aku sudah bersalah padamu, terlampau memandang rendah dirimu, sepertinya tidak cukup jika hanya dua orang muridku yang maju jika kami ingin melihat kemampuanmu.”, ujar Chen Wuxi menjelaskan.

Halaman itu pun dipenuhi suara berbisik, tidak seorangpun yang menyangka kedua jagoan tua itu akan ikut turun ke tengah arena. Dan ini bukannya menyuruh dua orang yang sudah ada mundur, tapi mereka maju untuk menambah jumlah

lawan Ding Tao. Melihat Ding Tao yang meragu, Wang Xiaho cepat memberikan penjelasan susulan.

“Ding Tao, percayalah, tidak ada maksud buruk dalam hati kami. Tapi sungguh kami akan berterma kasih jika kau mau bermurah hati memberi satu atau dua petunjuk untuk meningkatkan ilmu kami.”

“Ah, Paman Wang, siauwtee jadi merasa tidak enak.”

“Heh, terhadap kawan sendiri masa aku akan memusingkan segala nama atau menyelamatkan muka. Ding Tao apa kau sungguh-sungguh tidak mau menyenangkan hati orang tua ini?”, desak Wang Xiaho.

“Bukan begitu paman, hanya saja kupikir paman terlalu memandang tinggi diriku. Tapi marilah, aku pun ingin menambah pengalaman.”, jawab Ding Tao mengambil keputusan, setelah berpikir sejenak.

Pemuda itu melihat sifat Wang Xiaho yang terbuka, Chen Wuxi yang bersahabat dengannya tentu punya sikap yang sama. Teringat pengalamannya, di mana lewat pertandingan bisa menjadi sahabat erat, Ding Tao pun tidak ragu lagi. Begitu

pemuda itu mengambil sikap, ke empat lawannya kembali merasakan tekanan yang hebat.

Dalam hatinya Chen Wuxi merasa kagum, jika tadi dia sempat merasa kecewa pada kedua murid utamanya. Sekarang rasa kecewa itu hilang, karena dia merasakannya sendiri, perbawa yang keluar dari Ding Tao. Hawa pedang yang tebal, terasa menyelimuti sekujur tubuhnya, membuat dia merasa sulit untuk menyerang. Bagi Ding Tao sendiri ini adalah pengalaman baru, jurus yang baru saja dia ciptakan, belum pernah dipakainya dalam satu pertarungan.

Baru kali ini dia coba menerapkannya, Ding Tao sendiri tidak sadar apa akibat dari jurus yang diciptakannya itu pada lawan. Perbawa yang kuat menekan, menyulitkan lawan untuk mengembangkan serangan. Satu jurus yang menutup jalan serangan lawan, mengancam setiap lubang pertahanan, tanpa keinginan untuk membunuh atau menghabisi lawan. Tujuan utamanya, memaksa lawan menyerah tanpa harus terjadi pertumpahan darah. Jurus ini tercipta dari sari pati setiap jurus dan pengalaman yang didapatkan Ding Tao, dilambari dengan dua macam hawa murni yang berbeda sifat dan dihasilkan dari pemikiran yang dibantu ketajamannya oleh obat sakti dewa pengetahuan.

Mungkin jurus ini bila sudah sepenuhnya digali dan dikembangkan, bisa disejajarkan dengan jurus-jurus legendaris dari perguruan besar, ciptaan para guru besar yang sudah tiada.

Begitu hebatnya perbawa jurus ini, hingga jagoan tua seperti Chen Wuxi bisa terpaku di tempatnya. Wang Xiaho yang sudah sering mengadu nyawa pun merasakan tekanan itu. Tapi dua jagoan tua itu tidak menjadi beku ketakutan di tempatnya seperti dua orang murid Chen Wuxi yang belum sematang gurunya. Sambil menenangkan hati, perlahan-lahan dua orang jagoan tua itu mulai membajakan semangatnya yang terserang oleh perbawa jurus milik Ding Tao. Beruntung bagi mereka, ini hanyalah pertandingan persahabatan dan Ding Tao tidak berniat untuk menyerang lebih dulu. Hingga mereka punya cukup waktu untuk menenangkan hati sendiri.

Mereka yang menonton di pinggir, meskipun tidak berhadapan langsung, semakin lama mengamati, semakin bisa meresapi perbawa yang dikeluarkan oleh jurus Ding Tao. Pada awalnya mereka bertany-tanya mengapa tidak ada yang menyerang. Kemudian mereka mulai mengamati kedudukan dan sikap yang diambil Ding Tao. Otak mereka mulai mereka-reka dan menganalisa alasan mengapa tidak ada seorang pun yang

memulai serangan. Mulailah mereka merasakan sentuhan-sentuhan dengan jurus yang disiapkan Ding Tao. Sehingga meskipun hanya sebagian kecil dari perbawa jurus itu yang mereka rasakan, mereka mulai bisa membayangkan lawan seperti apa yang harus dihadapi oleh guru, pimpinan dan saudara mereka.

Jantung setiap orang seperti ditekan oleh bukit batu, berdebar, menanti ... dan bagaikan pecah saat tiba-tiba Wang Xiaho berteriak mengiringi ledakan serangan yang disertai segenap semangat yang berhasil dia kumpulkan. Hebat sungguh serangan Wang Xiaho, perbawa dari jurus Ding Tao adalah ibarat tali yang mengikat ujung selang, sementara usaha Wang Xiaho untuk mengumpulkan semangat adalah ibaratnya terus menerus memompakan air ke dalam selang itu. Hingga pada satu waktu, semangatnya berhasil mengatasi perbawa jurus Ding Tao dan seperti air bah yang memancar dari bendungan yang pecah, serangan Wang Xiaho membadai, meluncur ke arah Ding Tao.

Wang Xiaho melompat bergulingan rendah di tanah, golok yang terbuat dari kayu bergerak membelah bagai kilat, mengincar kuda-kuda Ding Tao. Di saat yang sama, Chen Wuxi berteriak dengan keras, melompat tinggi ke atas, pedang di tangannya

bergetar, mengincar setiap lubang kelemahan yang ada pada bagian atas tubuh Ding Tao.

Tapi Ding Tao tidak menjadi gugup, kakinya dengan lincah dan mantap menghindari serangan golok Wang Xiaho tanpa kehilangan keseimbangan. Pedangnya bergerak menutup serangan Chen Wuxi. Saat perhatian Ding Tao teralihkan oleh serangan Wang Xiaho dan Chen Wuxi, tekanannya pada dua murid Chen Wuxi jadi berkurang. Terbebas dari perbawa jurus Ding Tao, kedua orang itu segera mengumpulkan semangat dan melompat untuk menyerang Ding Tao.

Sebilah golok, tiga bilah pedang, satu sasaran, bekerja sama menyerang dari empat penjuru. Bagaimana cara Ding Tao menghadapinya?

Bab XVI. Berita mengejutkan

Tingkatan Wang Xiaho, Chen Wuxi dan dua orang muridnya, mungkin bisa dijajarkan dengan Fu Tsun dan Xiang Long. Jika Fu Tsun dan Xiang Long yang dibantu belasan anak buahnya tidak mampu mengalahkan Ding Tao, kesempatan apa yang dimiliki Wang Xiaohu dan Chen Wuxi.

Dengan gerakan kaki yang tepat, Ding Tao menyelusup keluar dari kepungan mereka berempat. Dengan serangan pedangnya dia memaksa dua orang di sisi terluar bergerak ke tengah.

Setelah sasaran terkumpul dalam satu tempat, jurus pamungkas pun dikeluarkan. Jika sedang Ding Tao bersiap mengembangkan jurus saja, ke empat orang itu jatuh dalam perbawanya. Apalagi sekarang saat Ding Tao mengembangkan jurusnya untuk menyerang. Tidak ada yang bisa melihat dengan jelas gerakan Ding Tao, tapi semua bisa merasakan hawa pedang yang meliputi seluruh halaman, bahkan mereka yang berada di pinggir arena, tidak luput dari pengaruh hawa pedang.

Setiap lubang dan celah tertutup oleh hawa pedang Ding Tao, ke empat lawannya terpaku di tempat. Tidak tahu harus bergerak ke mana, tidak bisa berpikir harus menyerang dengan jurus apa, tidak mampu pula memutuskan harus bertahan dengan cara apa. Setiap cara yang dipikirkan, selalu terasa salah, sementara pedang Ding Tao bergerak dengan cepat tanpa ampun menghajar seorang demi seorang.

Sekilas tidak jauh bedanya dengan jurus pamungkas keluarga Huang di mana serangan pedang bergulung menyerang lawan.

Tapi jurus Ding Tao tidak menyisakan tempat untuk melarikan diri, tidak ada jebakan di balik serangan. Jika hendak lari tidak ada jalan. Jika hendak melawan, hawa pedang Ding Tao terlampau jauh di atas kekuatan mereka. Selain itu hawa pedang Ding Tao tidak diikuti hawa pembunuh, sehingga serangan Ding Tao tidak membangkitkan naluri bertahan hidup dari lawan. Semangat untuk melawan dengan sendirinya jadi melemah, karena tidak ada kemungkinan untuk menang, tapi kalah pun tidak menakutkan.

Dalam jurus ini, Ding Tao bukan hanya memikirkan bagaimana caranya menggunakan hawa pedang untuk menyerang dan menutup jalan lawan. Tapi Ding Tao juga memperhitungkan keadaan mental lawan.

Karena itu Ding Tao juga mencari cara menghilangkan hawa pembunuh dalam jurus serangannya. Seekor tikus yang sudah terpojok akan menggigit, meskipun tikus itu tahu dia tidak punya kesempatan untuk menang. Mengapa? Karena dia merasakan adanya bahaya, nalurinya untuk bertahan hidup, membuat dia mencari jalan kehidupan, saat semua jalan buntu, maka terpiculah sifat agresifnya.

Demikian juga saat Ding Tao bertarung dengan lawannya, lewat jurus-jurus yang dia miliki dan kecerdikannya, dia mampu memojokkan lawan sampai lawan berdiri di posisi tidak bisa lari lagi. Tapi hal itu tidak membuat lawan menyerah, karena lawan merasakan hawa pembunuh yang keluar dari jurus serangan Ding Tao. Sehingga di posisi itu tidak ada pilihan lain kecuali membunuh atau terbunuh. Ding Tao yang merasa muak dengan pembunuhan demi pembunuhan yang harus dia lakukan, akhirnya mendapatkan inspirasi untuk menghilangkan hawa pembunuh itu dari jurus serangannya.

Sehingga lawan berada di posisi tidak mungkin menang, tapi kalaupun kalah, hal itu tidak membahayakan nyawa mereka.

---------- o ----------

Inspirasi yang sama bisa ditemukan dalam kisah tiga negara, dalam percakapan antara Liu Bei dengan Zhu Jun. Pada saat itu Jendral besar pasukan kerajaan Han, Zhu Jun dan Liu Bei berhasil mengepung pemberontak di kota Wang Cheng. Pemberontak ikat kepala kuning, yang kehabisan bahan makanan, mengirimkan kurir menyampaikan tawaran untuk menyerahkan diri.

Namun Zhu Jun menolak penyerahan mereka itu, mendengar sikap Zhu Jun, Liu Bei bertanya, “Mengingat pendiri Dinasti Han, Nenek Moyang kita yang besar, Liu Bang, mengampuni orang-orang yang mau menyerah padanya, kenapa kita menolak penyerahan ini?”

“Kondisi saat itu dan sekarang berbeda,” jawab Zhu Jun. “Di masa itu kekacauan terjadi secara menyeluruh dan tidak ada seorang pimpinan yang tetap. Itu sebabnya mereka yang mau menyerah diterima dengan baik, untuk mendorong lebih banyak lagi orang bergabung dan mempercepat penyatuan negara.”

“Sekarang negara sudah bersatu, dan pemberontakan Zhang Jiao adalah satu-satunya penyebab kekacauan. Memberikan pengampunan tidak akan mendorong perbuatan yang baik. Mengijinkan pemberontakan saat mereka berhasil, akan membuat mereka semakin banyak meminta. Memberikan mereka pengampunan saat mereka gagal, hanya akan memberikan keberanian untuk memberontak. Rencanamu untuk mengampuni mereka, bukanlah rencana yang baik.”

Liu Bei pun menjawab, “Tidaklah masalah jika kita tidak memberikan pengampunan. Tapi saat ini kota sudah terkepung dengan ketat. Jika kita menolak memberikan pengampunan,

maka para pemberontak akan menjadi putus asa dan akan bertempur sampai mati. Korban yang berjatuhan dari pihak kita akan sangat besar, belum lagi terhitung penduduk sipil yang tinggal di dalam kota. Karena itu baiklah kita melonggarkan penjagaan di satu sisi dan menyerang dari sisi yang lain. Mereka pasti akan melarikan diri dan kehilangan keinginan untuk bertempur. Saat itulah kita akan menghabisi mereka."

Taktik Liu Bei berjalan dengan baik, pemberontak yang melihat ada jalan untuk lari di satu sisi dan pasukan kerajaan yang sangat besar di sisi lain, kehilangan semangat untuk bertempur dan melarikan diri dari kota, di mana pasukan kerajaan yang lain sudah siap untuk membantai mereka.

---------- o ----------

Ding Tao bukan Zhu Jun, pendiriannya lebih condong pada pendirian Liu Bei, yaitu untuk memberikan pengampunan pada lawannya. Jurus Ding Tao tidak sepenuhnya sesuaii dengan taktik Liu Bei. Tapi ide dasar dari taktik ini, yaitu memberikan jalan penghidupan pada lawan demi melemahkan semangat bertempur lawan, tidaklah berbeda. Sedikit berbeda dengan kisah tiga negara di atas, yang dilakukan Ding Tao adalah serupa dengan bagaimana Zhu Jun dan Liu Bei berhasil

mengepung lawan. Tapi jika Zhu Jun tidak bersedia memberikan pengampunan, Ding Tao memilih untuk memberikan pengampunan, dengan demikian pertarungan dapat diselesaikan tanpa ada korban yang jatuh.

Tentu saja bisa diperdebatkan, apakah pilihan Ding Tao ini tepat atau tidak, karena tidak semua lawan Ding Tao akan bertindak seperti sepasang iblis muka giok. Akan ada mereka yang menggunakan kesempatan itu untuk memupuk kembali kekuatan dan mencoba menantang atau mencelakakan pemuda ini di kemudian hari. Seperti kata Zhu Jun, memberikan pengampunan di situasi yang tidak tepat, seringkali justru mendorong lebih banyak pelanggaran.

Tapi Ding Tao bukanlah Zhu Jun.

Jika serangan Ding Tao hendak dijabarkan dalam kata-kata, bisa berlembar-lembar habis untuk menjelaskan. Jika dilihat, hanya sekejap mata saja kejadiannya.

Dalam sekejap setelah Ding Tao berhasil mengumpulkan lawan di satu tempat, pedang dan golok berjatuhan di lantai. 4 orang lawan, 4 wajah pucat pasi dan 4 pasang tangan terkulai lemas.

Tidak ada yang membuka mulut, peristiwa itu terlalu mengejutkan.

Ding Tao merasa tidak enak, cepat-cepat meletakkan pedangnya kemudian pergi untuk menyapa ke empat lawannya, “Paman, Guru Chen, saudara berdua, kalian tidak apa-apa bukan? Maaf jika aku kelepasan tangan.”

Sikap Ding Tao yang rendah hati dan dengan tulus mengkhawatirkan keadaan lawannya, mencairkan keadaan. Ke empat lawannya yang sedang tercekam oleh jurus Ding Tao, tiba-tiba merasa bisa bernafas dengan lega kembali. Demikian juga mereka yang menonton di tepi arena, merasakan ketegangan yang tadinya menyelimuti mereka mencair. Berbisik-bisik mereka membicarakan apa yang baru mereka lihat dengan orang di kiri dan kanan mereka.

Chen Wuxi menggeleng-gelengkan kepala tak percaya dengan apa yang barusan dia alami, “Astaga, tidak kukira ada jurus semacam itu. Sungguh beruntung sudah setua ini masih sempat menyaksikan bahkan merasakan dahsyatnya jurus tuan pendekar.”

“Guru Chen, jangan memanggilku begitu, bukankah umurku jauh berada di bawah Guru Chen, panggil saja namaku Ding Tao seperti biasa.”, ujar Ding Tao merasa tidak enak dipanggil tuan.

“Hah, apa artinya umur, di dunia kita, tingkatan diukur bukan dari umur tapi dari kemampuan. Apa kata orang jika mereka tahu aku memanggilmu dengan nama, orang bisa mengatakan aku tidak tahu diri, bukankah demikian Saudara Wang?”

“Ya benar sekali itu, hmm, kalau aku teringat sudah menawarimu menjadi rekanan dalam Biro Pengawalanku, betapa malu rasanya. Heh, benar-benar makin tua makin pikun, tidak lihat ada Gunung Thaisan di depan mata.”, jawab Wang Xiaho sambil memandang pemuda itu penuh rasa kagum.

Ding Tao menggeleng-gelengkan kepala dan menggoyang tangan menolak, “Paman, mana boleh begitu? Di antara sahabat, mana ada pandang tingkatan-tingkatan. Jika aku menghormat pada yang lebih tua itulah yang wajar.”

“Hmm… baiklah kalau memang itu maumu.”, akhirnya Chen Wuxi pun mengalah, dalam hati tumbuh perasaan kagum dan hormat yang lebih dalam lagi terhadap Ding Tao.

Ding Tao memandang guru tua itu dan Wang Xiaho. Memandang berkeliling pada orang di sekitarnya, terasa cara mereka memandangnya jadi berubah.Mereka memandangnya sepertinya dia seorang tuan tanah atau seorang pendekar besar, tidak lagi sedekat sebelumnya. Dalam hati Ding Tao merasa sedikit sedih, meskipun juga bercampur rasa bangga. Ding Tao bertekad tidak akan mengubah sikapnya terhadap mereka, berharap, perlahan-lahan mereka akan menerima dirinya kembali sebagai teman segolongan tanpa ada sekat atau batasan.

“Ding Tao, ayo, kita kembali ke ruang tamu.”, ajak Chen Wuxi setelah dia selesai menyimpan senjata latihan dan merapikan pakaiannya.

Bersama-sama mereka berjalan kembali. Ding Tao, Wang Xiaho dan Chen Wuxi berjalan di depan. Yang lain mengikut di belakang, dengan telinga dipasang baik-baik, ikut mendengarkan percakapan mereka.

Di luar sepengetahuan mereka sepasang mata mengikuti jalannya pertarungan itu dari tempat yang tersembunyi.. Siapa lagi jika bukan sepasang iblis muka giok. Memang tepat kalau julukan iblis itu disematkan pada sepasang kekasih ini.

Meskipun ilmu silat mereka belum tergolong nomor satu, tapi ilmu meringankan tubuh, penyamaran dan juga cara mereka datang dan pergi ke tempat yang mereka tuju tanpa diketahui orang, benar-benar nomor satu.

Setelah semua orang pergi, dengan suara perlahan mereka bercakap-cakap, “Kakak, kau benar, jurus Ding Tao hebat sekali, tidak kusangka bisa sedemikian hebatnya saat digunakan.”

“Hmm… apakah kau tidak melihat kekurangan?”

“Apakah ada kekurangannya?”, tanya iblis betina kemudian terdiam sejenak untuk berpikir.

Lama dia berpikir, kemudian mendesah sayang dia berkata, “Ya.. kakak benar, jurus itu belum sempurna benar. Menurut kakak bagaimana caranya menutupi kekurangan dari jurus itu?”

“Heh, soal itu biarkan saja jadi urusan Ding Tao, adik, mari kita menyusup mendekat, coba mencuri dengar pembicaraan mereka di ruang dalam.”

Dengan gerakan gesit dan ringan keduanya menyusup ke dalam rumah, seperti sepasang arwah gentayangan, tanpa suara, tanpa terlihat orang-orang yang ada di dalam rumah.

Sementara itu Wang Xiaho yang penasaran sekaligus terkagum-kagum dengan kekalahannya tadi bertanya pada Ding Tao, “Ding Tao, kalau boleh tahu, apa nama jurus yang tadi kau pakai untuk melawan kami tadi?”
“Ehm… entahlah Paman Wang, siauwtee belum sempat memikirkan nama untuk jurus itu, lagipula apalah artinya sebuah nama.”, jawab Ding Tao sambil tersenyum.

Wang Xiaho dan Chen Wuxi yang mendengar jawaban pemuda itu pun melengak keheranan. Karena itu berarti jurus ini adalah ciptaan Ding Tao sendiri. Tahu bahwa pemuda itu tidak suka disanjung-sanjung, dua orang tua itu pun menahan diri untuk tidak mengucapkan apa-apa. Tapi dalam hati mereka sudah membuat keputusan. Mereka yang berjalan di belakang ketiga orang itu tidak berani banyak bersuara, mendengar jawaban Ding Tao mereka hanya saling berpandangan, dengan wajah menyatakan keheranan dan kekaguman.

A Sau dan A Chu yang sempat mendapatkan beberapa petunjuk dari Ding Tao menjadi sangat bersemangat. Mereka

sudah tidak sabar ingin cepat melatih kembali jurus-jurus pedang mereka.

Saat mereka tiba di ruang tamu, hari sudah menjelang sore, Chen Wuxi memerintahkan murid-muridnya untuk menyiapkan makan malam. Sambil menunggu, Chen Wuxi dan Wang Xiaho berniat untuk menyampaikan buah pikiran mereka pada pemuda itu.

“Ding Tao, kudengar dari Saudara Wang, kau sedang dalam perjalanan menuju ke Wuling, benarkah itu?”, tanya Chen Wuxi.

“Iya, benar sekali Guru Chen.”

“Bolehkah aku tahu apa tujuanmu pergi ke kota Wuling?”, tanya Chen Wuxi kembali.

Ding Tao merasa agak ragu untuk menjawab, karena sepanjang sepengetahuannya urusan pengkhianatan Tiong Fa masih merupakan urusan dalam keluarga Huang dan belum tersiar keluar.

Melihat pemuda itu ragu untuk menjawab Chen Wuxi coba menjelaskan, “Apakah salah tebakanku, jika kubilang tujuanmu

pergi ke kota Wuling ada hubungannya dengan Tiong Fa yang mengkhianati keluarga Huang dan Pedang Angin Berbisik?”

“Ah, jadi Guru Chen sudah tahu rupanya?”, tanya Ding Tao.

“Hmm, tahu persis juga tidak tapi sedikit banyak aku mendengar berita-berita dari saudara yang lain. Ding Tao jika aku tidak salah kau sempat menghilang kira-kira 5 bulan, sejak kau berhasil keluar dari Wuling. Apakah selama itu kau mendengar kabar, tentang apa yang terjadi di Wuling?”

Ding Tao menggelengkan kepala, “Tidak paman, saat itu aku sedang menyepi untuk mengobati tubuhku dari luka dalam, sekaligus memperdalam ilmu. Setelah selesai aku segera melakukan perjalanan ke Wuling, belum pernah sepanjang perjalan mendengar kabar apapun dari sana.”

Melihat wajah Chen Wuxi dan Wang Xiaho yang serius, perasaan Ding Tao mengatakan ada kejadian yang tidak beres, dengan nada kuatir dia bertanya, “Paman, apakah terjadi sesuatu di kota Wuling?”

Sejenak Chen Wuxi berpandangan dengan Wang Xiaho.

“Baiknya Saudara Chen saja yang menyampaikan, aku orang tua ini kurang pandai dalam menyampaikan sesuatu.”, ujar Wang Xiaho menyerahkan pada Chen Wuxi.

Chen Wuxi menghela nafas, kemudian dengan lebih singkat dan serius dia sampaikan berita tentang kehancuran keluarga Huang, ceritanya runut dimulai dari sejak berpisahnya Tiong Fa dari keluarga Huang, sampai berita terakhir tentang pembunuhan besar-besaran atas segenap anggota keluarga Huang yang tinggal di Wuling. Mendengar cerita Chen Wuxi, wajah Ding Tao berubah jadi pucat pasi. Jantungnya berdebar dan dadanya terasa sesak, begitu Chen Wuxi selesai bercerita, pemuda itu bangkit berdiri dan membungkuk memberi hormat, berpamitan.

“Paman Chen, Paman Wang, maafkan aku tidak dapat tinggal lebih lama. Aku harus segera pergi ke Wuling.”, ujar Ding Tao berpamitan dengan suara bergetar.

Reaksi Ding Tao membuat Wang Xiaho yang melihatnya menjadi cemas, “Tunggu dulu Ding Tao, apakah tujuanmu ke Wuling hendak mencari jejak Pedang Angin Berbisik dan merebutnya kembali? Karena jika demikian, mengapa tidak menunggu barang dua hari, ada dua orang sahabat yang pergi

untuk mengendus-endus berita dari Kota Wuling. Dalam 2 atau 3 hari ini mereka tentu sudah sampai kemari dan kau bisa berangkat dengan persiapan yang lebih mantap."

Baik Wang Xiaho maupun Chen Wuxi sudah bangkit berdiri, berusaha menahan pemuda yang jelas-jelas sedang kalut pikirannya itu.

"Maaf paman, tapi ini… ini bukan hanya soal pedang…"

"Ding Tao, setidaknya tenangkanlah dulu hatimu, jika kau pergi dalam keadaan seperti sekarang, hanya akan mengundang banyak bencana bagi dirimu. Jika bukan soal pedang soal apa? Apakah ada sahabatmu di antara keluarga huang? Jika demikian berita itu tentu bisa kaudengar setelah dua orang sahabat kami kembali.", ujar Chen Wuxi berusaha menenangkan pemuda itu.

Jika dalam keadaan yang biasa mungkin Ding Tao akan kesulitan bicara, tapi hatinya saat ini sedang kalut, mana terpikir tentang malu dan sebagainya, "Maaf paman, aku mencintai puteri keluarga Huang, Huang Ying Ying. Aku harus pergi ke Wuling untuk memeriksa keadaannya. Maafkan aku, harap paman jangan berusaha menahan, aku tahu maksud baik

paman sekalian, namun kali ini aku terpaksa harus menolaknya.”

Tanpa menunggu jawaban dari kedua orang itu, Ding Tao mengundurkan diri, dengan beberapa kali lompatan, pemuda itu sudah sampai di depan pintu dan berlari dengan cepat menuju ke Wuling, sebentar saja pemuda itu hilang dari pandangan mereka. Mereka yang ada di sana, hanya bisa memandangi kepergiannya dengan hati cemas. Tidak ada yang tega untuk mencegah, meskipun tahu dalam keadaan pikiran yang terganggu seperti saat ini, tentu tidak baik melakukan perjalanan jauh. Apalagi jika hendak dipikir dengan kepala dingin, Wuling sudah jelas tidak akan bisa dicapai dalam semalam. Kalaupun Ding Tao hendak memaksa pergi ke sana, bukankah lebih baik menunggu semalam, lalu besok pagi-pagi tuan rumah bisa meminjamkan seekor kuda untuk mempercepat perjalannya ke Wuling.

Tapi melihat kecemasan yang terpampang di wajah Ding Tao, Chen Wuxi pun tidak mampu mengatakan apa-apa. Dua orang tua itu hanya bisa menghela nafas panjang.

“Astaga, urusan asmara memang membuat orang muda hilang akal… seorang berbakat pun tidak lepas dari jerat asmara…”, keluh Chen Wuxi sambil menggelengkan kepala.

Wang Xiaho tiba-tiba memukul meja, “Hah, sudah hidup begini lama, masakan tidak memiliki guna. Saudara Chen bisakah kau meminjamiku dua ekor kuda? Aku akan berusaha menyusul Ding Tao, sekuat apapun anak itu, akan lebih cepat jika menunggang seekor kuda.”

“Hemm, tentu saja, apakah kau akan ikut pergi ke Wuling?”, tanya Chen Wuxi.

“Ya, kupikir sebaiknya begitu, pikirannya sedang kalut, meskipun ilmu silatku tidak ada seujung kukunya, dalam keadaan begini kepalaku lebih dingin.”, Wang Xiaho mengangguk dengan tegas.

Menoleh pada orang-orangnya, Wang Xiaho meninggalkan pesan, “Kalian segera kembali ke kantor kita, sesegera mungkin aku akan kembali, tapi jika sampai 3 bulan tidak ada kabar dariku, kalian bagikan saja uang yang ada dan bubarkan Biro Pengawalan Golok Emas, untuk sementara jangan ikut

campur urusan dunia persilatan. Tidak usah merasa sayang, jika memang masih ada umur, kita akan bertemu lagi."

Sementara Wang Xiaho memberi pesan pada orang-orangnya, salah seorang murid Chen Wuxi sedang bergegas menyiapkan kuda. Chen Wuxi bukan orang yang kaya, di rumahnya hanya ada 3 ekor kuda. Tapi 2 yang terbaik dia siapkan untuk Wang Xiaho dan Ding Tao. Inilah kelebihan Chen Wuxi, tidak pernah banyak berhitung jika itu untuk membantu teman. Dengan sendirinya banyak orang merasa suka menjadi sahabatnya. Orang pun jadi segan untuk mencari urusan dengan guru tua ini.

Matahari sudah mulai tenggelam dan langit mulai gelap, saat Wang Xiaho memacu kudanya sepanjang jalan menuju Wuling, kira-kira 3-4 li di luar kota, barulah dia menyusul Ding Tao yang berlari dengan cepat di depannya.

Ding Tao memang cepat, tapi kuda yang ditunggangi Wnag Xiaho lebih cepat. Begitu melihat sosok Ding Tao di depannya, Wang Xiaho tanpa ragu berteriak memanggil, "Ding Tao… Ding Tao… tunggu sebentar!"

Mendengar suara Wang Xiaho, Ding Tao memperlambat larinya, keringat sudah bercucuran membasahi pakaiannya. Suara derap kaki kuda makin mendekat, saat suara itu sudah sangat dekat Ding Tao berhenti berlari dan menanti Wang Xiaho.

“Ada apa paman? Jangan kuatir, aku memang mencemaskan keadaan Adik Ying, tapi sambil berlari pikiranku sudah mulai tenang. Meskipun hatiku tetap meronta untuk secepatnya sampai ke Wuling.”, ujar Ding Tao saat mereka sudah bertatapan muka.

“Hemm, kalau mau ke Wuling secepatnya, lebih baik pakai kuda, nah kau naiklah kuda ini, aku akan menyertaimu sampai ke Wuling.” Jawab Wang Xiaho sambil menyerahkan tali kekang pada Ding Tao.

Ding Tao memandang Wang Xiaho dengan pandangan terkejut campur berterima kasih. Wang Xiaho melihatnya dan tertawa, “Hahaha, jangan terlalku sungkan denganku, ini bukan kuda milikki, kedua kuda ini milik guru Chen.”

“Paman berdua sungguh terlalu baik”, jawab Ding Tao sambil melompat ke atas pelana.

“Hahaha, bukankah katamu di antara sahabat tidak usah banyak perhitungan. Ayo, marilah kita lanjutkan perjalanan, mumpung langit cerah.”

“Baiklah paman, mari.”, jawab Ding Tao.

Wang Xiaho tidak banyak bicara, diamatinya saja Ding Tao yang kelihatan jelas pikirannya sedang terpaku di kota Wuling. Tapi jagoan tua itu merasa lega, karena kekuatiran Ding Tao itu tidak mengabutkan penalaran anak muda itu. Ding Tao merasa cemas itu sudah jelas, tapi Ding Tao tidak kehilangan akal sehatnya, bukannya memacu kudanya secepat mungkin, pemuda itu memacu kudanya secukupnya saja, sehingga kuda tunggangannya tidak cepat lelah. Setelah yakin bahwa akal sehat Ding Tao berjalan dengan baik, Wang Xiaho membuka mulutnya.

“Ding Tao, perjalanan ke kota Wuling tidaklah dekat, bagaimana dengan rencana perjalananmu?”

“Ya, dengan berjalan kaki terus menerus, kutaksir butuh waktu setidaknya 1 minggu, beruntung Paman Wang menyusulku dengan membawa kuda. Jika kita bisa menjaga agar kuda kita tidak cepat lelah, sesekali menunggang kuda, sesekali berjalan.

Lalu beristirahat secukupnya saja, aku berharap bisa menyingkatkan waktu jadi 3-4 hari saja."

"Hmm… kita langsung saja masuk ke kota?"

"Tidak, kupikir begitu kota Wuling sudah tinggal setengah hari perjalanan, sebaiknya kita beristirahat dengan sebaik-baiknya, sehingga tubuh dan pikiran kita segar sewaktu memasuki kota Wuling."

Wang Xiaho mengangguk puas, "Ding Tao, sebenarnya selain ingin berkenalan dan juga berbagi kabar tentang kejadian di Wuling ada hal lain yang aku dan Guru Chen ingin sampaikan. Apa kau tidak keberatan jika kita membicarakan hal ini di perjalanan?"

Ding Tao menoleh, memandang wajah Wang Xiaho dan meminta maaf, "Maafkan sikapku yang kurang sopan paman, sungguh hatiku sangat kacau mendengar berita itu. Itu sebabnya tanpa mendengarkan penjelasan paman berdua lebih lanjut, aku berpamitan untuk pergi. Kuharap Paman Wang dan Guru Chen tidak merasa tersinggung oleh perbuatanku."

"Tidak masalah, kami pun pernah muda, berita itu berkaitan erat dengan orang yang kau kasihi, sudah tentu kau ingin

secepat mungkin pergi ke Wuling untuk melihat keadaan. Tidak usah kaupikirkan lagi."

"Tentang persoalan yang ingin Paman Wang katakan, tentu saja tidak ada salahnya jika kita bicarakan sepanjang perjalanan. Mungkin lebih baik begitu, supaya pikiranku tidak terlalu keruh, mengkhawatirkan sesuatu, yang atasnya aku tidak bisa berbuat apa-apa.", ujar Ding Tao sambil menghela nafas.

"Hmm.. ", jawab Wang Xiaho pendek.

Untuk beberapa lama mereka menunggang kuda dalam keheningan, hanya suara derap kaki kuda yang terdengar.

"Ding Tao, tentang penyerbuan terhadap keluarga Huang, menurut pendapatmu, siapakah yang mungkin melakukannya?", tanya Wang Xiaho membuka percakapan.

Ding Tao mengerutkan alis, cukup lama pemuda itu berpikir, namun akhirnya dia menggelengkan kepala, "Entahlah Paman Wang, aku tidak bisa membayangkan siapa orangnya yang tega dan memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu."

“Hmm… ada cukup banyak orang yang tega melakukan hal itu, demi mendapatkan Pedang Angin Berbisik.”

“Jika hanya ingin mendapatkan Pedang Angin Berbisik, bukankah lebih baik mencari cara untuk mencurinya diam-diam daripada melakukan pembunuhan besar-besaran?”, tanya Ding Tao.

“Ya, justru itulah, aku dan Guru Chen berpendapat, di balik pembunuhan ini ada masalah yang lebih besar daripada Pedang Angin Berbisik itu sendiri.”

Dengan sabar Ding Tao menanti penjelasan Wang Xiaho.

“Ding Tao, kau pernah hidup dalam keluarga Huang cukup lama, menurutmu berapa banyak orang yang dibutuhkan untuk melakukan pembasmian terhadap keluarga Huang yang ada di Wuling?”, tanya Wang Xiaho, tidak sadar bahwa pertanyaannya membut jantung Ding Tao serasa tertusuk.

Berusaha mengendalikan perasaan Ding Tao memaksa dirinya untuk berpikir, “Setahuku di Wuling sendiri ada sekitar 80 sampai 90 orang yang benar-benar bisa diandalkan dalam satu pertempuran. jika seluruh laki-laki yang bisa mengangkat senjata dihitung, jumlahnya bisa mencapai 120 orang lebih.

Tapi yang benar-benar patut diperhitungkan kurasa tidak lebih dari 3 atau 4 orang, Tuan besar Huang Jin, Tetua Huang Yunshu, Huang Ren Fang putera sulung Tuan besar Huang Jin dan Wei Mo. Kemudian kira-kira ada 30-an orang yang jika bekerja sama akan bisa merepotkan seorang jagoan kelas atas."

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Ding Tao memberikan jawaban, "Mungkin 20-an orang dengan tingkatan setingkat Sepasang Iblis Muka Giok."

"Hmm… mencari 20 orang setingkat sepasang iblis itu, yg mau bekerja sama bukan pekerjaan gampang. Kau sudah pernah bertemu sepasang iblis itu, sedikit banyak kau bisa meraba sifat mereka, bisakah kaubayangkan orang-orang dengan harga diri setinggi itu mau bekerja sama? Bahkan dalam perguruan besar seperti Shaolin dan Wudang, mungkin hanya ada 5 atau 6 orang yang setingkat dengan mereka."

"Maksud paman, salah satu atau lebih dari satu perguruan besar bekerja sama, melakukan hal ini?", tanya Ding Tao.

"Justru itu yang membuatmu bingung bukan? Perguruan semacam Shaolin, Wudang atau Hoasan punya reputasi yang

baik, rasanya tidak masuk akal jika mereka melakukan hal semacam ini. Lebih tidak terbayangkan lagi jika mereka bekerja sama untuk melakukannya. Siapapun yang memimpin dan merencanakan penyerangan ini pastilah seorang tokoh yang sulit dicari tandingannya."

Wang Xiaho diam menunggu Ding Tao sampai pada kesimpulannya sendiri, Ding Tao yang mengikuti uraian Wang Xiaho bisa merasakan itu, jadi daripada bertanya dia memilih memikirkannya sendiri.

"Ren Zuocan, ketua sekte Matahari dan Bulan?", tebak Ding Tao.

"Itulah kesimpulanku dan Guru Chen, demikian juga kesimpulan para sahabat yang membicarakan hal ini. Kekhawatiran kami yang paling besar adalah, bahwa kabar angin yang mengatakan ada perguruan dan orang-orang dalam perbatasan yang diam-diam bersumpah setia padanya, adalah benar. Tapi hanya itu yang bisa menjelaskan penyerangan atas keluarga Huang."

"Karena Ren Zuocan menginginkan Pedang Angin Berbisik dan dia sekaligus bisa menguji kesetiaan orang-orang yang sudah

bersumpah setia padanya.”, bisik Ding Tao dengan kemarahan yang tersembunyi.

“Ya, dan kukira bukan hanya itu saja, tapi sekaligus merupakan peringatan bagi mereka yang coba-coba menentang mereka. Keluarga Huang mungkin bukan organisasi terkuat dalam dunia persilatan, reputasi mereka masih di bawah perguruan seperti Kunlun, Hoasan dan Kongtong. Tapi juga tidak bisa diremehkan begitu saja. Tepatnya, mereka memiliki besaran kekuatan yang pas untuk dijadikan contoh bagi orang-orang dalam dunia persilatan.”

“Jika hal itu benar…”, Ding Tao tidak melanjutkan kata-katanya, tapi tidak ada rasa takut atau cemas pada wajahnya, yang terlihat adalah kegeraman dan kemarahan yang ditahan.

Ekspresi Ding Tao itu membawa rasa bangga dan lega di hati Wang Xiaho. Dengan jujur dalam hati dia mengaku bahwa ketika dia mengambil kesimpulan yang sama, yang dia rasakan adalah kengerian. Memang umur Ding Tao yang masih muda, berpengaruh dengan cara dia memandang segala sesuatu. Tapi Wang Xiaho sudah merasakan kehebatan Ding Tao dan diapun meletakkan harapannya pada diri pemuda itu.

Menyaksikan wajah Ding Tao yang bersemangat, dia semakin yakin bahwa pilihan dirinya dan Chen Wuxi tidaklah salah.

“Ding Tao, kukira tentang siapa Ren Zuocan dan apa bahayanya orang itu bagi kita tidak perlu lagi kuutarakan. Demikian juga dengan kekuatan yang berhasil dia kumpulkan, satu orang sendirian bukanlah tandingan bagi dirinya.”, ujar Wang Xiaho.

“Ya, paman benar, dia memiliki anak buah yang ribuan jumlahnya. Di antara mereka banyak jagoan-jagoan kelas atas. Tapi aku akan mencoba peruntunganku di pertemuan 5 tahunan, itu adalah salah satu tugas yang dibebankan oleh guruku.”, jawab Ding Tao.

“Nah, apa yang aku dan Guru Chen ingin sampaikan padamu berkaitan erat dengan masalah ini.”

Ucapan Wang Xiaho berhasil mendapatkan perhatian Ding Tao.

“Beberapa sahabat, mengatakan bahwa mulai ada gerakan dari berbagai golongan dalam dunia persilatan kita. Ada rencana untuk mengadakan pertemuan besar sebelum pertemuan 5 tahunan, yang tujuannya untuk mempersatukan kita semua di

bawah satu pimpinan. Pemilihan Wulin Mengzhu, sudah terlalu lama kedudukan itu kosong, dalam keadaan kritis seperti sekarang, inilah waktu yang tepat untuk mengadakannya. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Ding Tao memukul pahanya, "Wah, tepat sekali ide itu Paman Wang. Jika seluruh dunia persilatan mau bersatu, maka Ren Zuocan pun bukan apa-apa. Seharusnya dari dulu hal ini dilakukan."

"Heheh, memang seharusnya begitu, tapi kau tahu sendiri sifat keras kepala dan betapa susahnya orang-orang dalam dunia persilatan untuk menundukkan kepala pada orang lain. Tapi dengan semakin bertambahnya usia Biksu Khongzhe dan Pendeta Chongxan, dan dengan kejadian yang menimpa keluarga Huang…"

Mata Ding Tao mencorong tajam, suaranya dingin sewaktu berkata, "Hmm… kali ini Ren Zuocan salah perhitungan, maksudnya menakut-nakuti, tapi justru gertakannya membuat kita semua bersatu… dan akan kupastikan dia menyesali perbuatannya."

”Bagus, bagus, memang anak muda harusnya bersemangat seperti itu. Hahaha, aku dan Guru Chen sudah sepakat, jika pemilihan Wulin Mengzhu itu benar akan diadakan, kami akan mendukungmu untuk merebut kedudukan itu.”, ujar Wang Xiaho sambil tertawa gembira.

Wajah Ding Tao pun jadi pucat karena kaget mendengar ucapan Wang Xiaho, “Tunggu dulu paman, apa maksud paman? Aku tidak ada keinginan untuk menjadi Wulin Mengzhu. Seharusnya lebih pantas jika yang diangkat itu Biksu Khongzhe dari Shaolin atau Pendeta Chongxan dari Wudang. Bukan aku.”

“Hoho, tadi kau penuh semangat, kenapa sekarang jadi malu-malu seperti perawan yang mau dikawinkan?”, tanya Wang Xiaho geli.

Merah muka DIng Tao digoda demikian, “Paman Wang jangan salah paham, tidak pernah aku berpikir untuk menduduki kedudukan sebagai Wulin Mengzhu, tadi aku berkata demikian, maksudku aku akan mengerahkan segenap kemampuanku untuk membantu Wulin Mengzhu yang terpilih dalam melawan keganasan Ren Zuocan.”

“Oh, kalau begitu menurutmu siapa yang paling tepat untuk menduduki kursi Wulin Mengzhu?”

“Ada Biksu Khongzhe dan ada juga Pendeta Chongxan, keduanya mungkin adalah pendekar terhebat di masa ini. Juga dari segi kebijaksanaan dan kebaikan, keduanya tidak perlu diragukan.”

Wang Xiaho menggeleng, “Keduanya tidak akan bisa menjadi Wulin Mengzhu, kau tahu kenapa?”

Ditanya demikian Ding Tao menggelengkan kepala.

“Pertama-tama, keduanya adalah tokoh agama yang menghindari kedudukan duniawi. Jangankan tidak ada yang meminta atau mendukung mereka untuk mengambil kedudukan itu. Seandainya kita meminta atau mengajukan mereka pun, belum tentu mereka bersedia untuk mengajukan diri untuk menjadi calon Wulin Mengzhu.”, dalam hatinya Wang Xiaho menambahkan, ‘Sedikit mirip dengan dirimu’.

“Kedua, kedua tetua itu mengepalai dua aliran besar dalam dunia persilatan, sementara sebagai Wulin Mengzhu justru dituntut adanya perlakuan yang adil dan merata pada seluruh golongan dan aliran. Hal ini bisa menjadi ganjalan, bila ada

kebijakan yang merugikan kelompok tertentu, hal itu bisa diungkit-ungkit sebagai satu ketidak adilan hingga meretakkan persatuan yang hendak dibangun."

"Dan yang ketiga, adalah masalah ambisi-ambisi pribadi dari tokoh-tokoh dunia persilatan. Memang dengan adanya ancaman dari luar, sepertinya akan timbul satu persatuan. Tapi persatuan ini adalah persatuan yang rapuh, mereka bersatu hanya untuk melindungi diri sendiri. Itu sebabnya dalam memilih Wulin Mengzhu pasti setiap orang akan menjagokan golongannya masing-masing."

"Terutama dari kelompok perguruan-perguruan besar lainnya, seperti Kunlun, Kongtong dan Hoasan. Jika Shaolin atau Wudang yang terpilih, mereka akan kuatir bahwa wibawa mereka akan semakin turun saja. Dengan demikian ketiga perguruan besar lainnya ini pasti mati-matian akan menentang pencalonan Biksu Khongzhe atau Pendeta Chongxan."

"Paman Wang, kalau demikian sulitnya, mengapa Paman Wang berpikir bahwa aku memiliki kesempatan untuk maju dalam pemilihan itu?", tanya Ding Tao sambil tersenyum berpikir bahwa Wang Xiaho mengajukan dirinya menjadi calon Wulin Mengzhu tanpa alasan yang jelas.

“Tunggu dulu, sebelum kujelaskan apa yang kubicarakan dengan Guru Chen ketika kami menunggu A Sau dan A Chu mengantarkanmu. Aku ingin bertanya dulu, bagaimana?”

“Silahkan Paman Wang bertanya, aku tentu akan menjawab pertanyaan paman dengan sejujurnya.” Jawab Ding Tao, hatinya mulai tertarik oleh uraian Wang Xiaho.

“Bagus! Sekarang aku hendak bertanya, jika kami bisa membuktikan bahwa kau adalah salah satu orang yang sesuai untuk menduduki kursi Wulin Mengzhu itu, maukah kau menerima dukungan kami dan maju dalam pencalonan Wulin Mengzhu?”, tanya Wang Xiaho.

“Selama aku tidak melihat ada calon lain yang lebih tepat dari diriku, ya, aku akan maju dalam pencalonan itu.”, jawab Ding Tao dengan tegas.

“Kau tidak akan lari dari tanggung jawab?”

“Tidak, aku tidak menginginkan kedudukan itu, tapi aku juga tidak akan lari dari tanggung jawab, bila hal itu dipercayakan padaku.”

Puas mendengar jawaban Ding Tao, Wang Xiaho mengangguk senang sambil tersenyum, “Baguslah kalau begitu. Sekarang coba dengar uraianku.”

“Tadi sudah kusinggung masalah tentang posisi Wuin Mengzhu yang harus bisa berdiri tanpa ikatan dengan satu aliran pun di dunia persilatan. Agar keputusannya tidak disangkut pautkan dengan hubungan dekatnya pada aliran tertentu. Jika itu terjadi, maka hanya akan menimbulkan bibit perpecahan di tengah persatuan yang rapuh. Dalam hal ini, dirimu memenuhi persyaratan ini. Benar tidak?”, tanya Wang Xiaho setelah menguraikan panjang lebar.

Ding Tao berpikir sejenak, kemudian mengangguk menerima pendapat Wang Xiaho, “Ya, dalam hal itu paman benar. Tapi seorang pemimpin juga perlu memiliki pengalaman dan kebijaksanaan dalam hal ini umurku yang masih muda tidaklah sesuai untuk kedudukan tersebut. Lagipula persyaratan ini tidaklah mengikat, meskipun ikut mempengaruhi pertimbangan dalam memilih seseorang.”

Wang Xiaho terkekeh geli, “Hehehehe, di sini engkau setengah benar, setengah salah, jangan kau nilai semua orang sama seperti dirimu. Dalam pemilihan Wulin Mengzhu nanti, berani

bertaruh 100 tael emas, yang terpenting bukanlah kebijaksanaan seseorang, melainkan tinggi rendah ilmu silatnya."

"Ah tidak juga paman, dari guruku aku tahu ada pula Wulin Mengzhu di masa lalu yang tingkatan ilmunya bukan yang tertinggi, tapi masih juga terpilih sebagai Wulin Mengzhu oleh karena sifat-sifatnya yang baik.", jawab Ding Tao sambil menggeleng.

"Ho ho, memang benar, meskipun ilmu silatmu bukan yang tertinggi, asalkan memiliki dukungan yang cukup kuat dan calon-calon lain setuju, kau akan bisa diangkat jadi Wulin Mengzhu. Tapi sekarang kutanya, menurutmu ada berapa banyak tokoh dunia persilatan yang menginginkan kedudukan sebagai Wulin Mengzhu?"

"Mungkin ada banyak, tapi yang tidak memiliki dukungan di belakangnya tentu tidak akan berani mengajukan diri. Jika apa yang paman katakan tentang Biksu Khongzhe dan Pendeta Chongxan benar, berarti setidaknya ada 3 orang calon, masing-masing dari perguruan Kongtong, Kunlun dan Hoasan. Di luar mereka mungkin ada 2 atau 3 orang lagi pendekar yang mendapatkan dukungan dari para sahabat."

“Hoho, bagus-bagus, cara berpikir yang bagus sekali. Nah, katakanlah ke-enam orang itu maju sebagai calon, dengan cara bagaimana kita akan memilih? Apakah dengan cara bertanding di atas panggung?”, tanya Wang Xiaho.

“Hmm… mungkin…”, jawab Ding Tao ragu-ragu, karena jika dikatakan ya, berarti masalah pengalaman dan kebijakan tokoh yang bersangkutan tidaklah penting, tidak seperti yang dia katakan sebelumnya.

“Hehehe, jadi kau setuju bahwa tidak ada urusannya dengan pengalaman atau kebijaksanaan orangnya, tapi yang penting tinggi-rendahnya ilmu silat?”, desak Wang Xiaho.

“Tunggu dulu paman, umurku masih muda jadi tidak banyak yang aku tahu. Tapi adalah kenyataan bahwa tidak selamanya seorang Wulin Mengzhu adalah orang yang tertinggi ilmu silatnya. Kalau memang pada akhirnya urusannya jatuh dalam masalah tinggi rendah ilmu silat, lalu bagaimana mereka dulu bisa terpilih?”, tanya Ding Tao penasaran.

“Hemm… akupun baru belum pernah melihat pemilihan Wulin Mengzhu tapi dari yang kudengar, ada beberapa kejadian di mana, nama dan reputasi tokoh tersebut memang sudah

sangat dikenal orang, sehingga saat namanya diajukan, hampir semua yang datang menyetujuinya. Ada juga terjadi tokoh ini mendapat dukungan dari tokoh-tokoh sakti lainnya sehingga saat namanya diajukan tidak ada yang berani untuk maju dan menguji ilmunya.", jawab Wang Xiaho.

Mendengar jawaban Wang Xiaho itu, senyum di wajah Ding Tao melebar, "Nah paman dari dua kemungkinan itu, diriku ini masuk kemungkinan yang keberapa?"

"Hehehe, jangan kau pikir bisa lolos begitu saja. Pada saat pemlihan nanti, bila kami berhasil mendapatkan cukup dukungan untuk mengajukan dirimu sebagai calon Wulin Mengzhu, kuyakin yang pertama-tama diuji adalah ilmu silatmu. Kau tahu kenapa?", tanya Wang Xiaho.

Ding Tao merenung sejenak baru menjawab, "Kukira itu karena umurku masih muda, jadi banyak orang akan meragukan kemampuanku. Satu-satunya cara yang paling mudah untuk mengujinya adalah lewat pertarungan."

"Ya, selain itu calon yang lain, akan memandang sebelah mata padamu, sehingga berpikir itulah kesempatan paling mudah untuk menyingkirkan dirimu.", lanjut Wang Xiaho

“Bisa jadi mereka benar paman, dari segi pengalaman aku memang masih jauh di bawah saudara-saudara yang lain. Kalau dihitung baru beberapa bulan saja aku mulai mengembara di dunia persilatan. Jika dihitung jumlah pertarungan, mungkin baru dua atau tiga kali saja bertarung sungguh-sungguh.”, dengan sabar Ding Tao menjelaskan, takut mengecewakan Wang Xiaho yang kelihatan berapi-api dalam mengajukan dirinya sebagai Wulin Mengzhu.

“Hmm… apakah kau tidak percaya dengan penilaianku dan penilaian Guru Chen?”, tanya Wang Xiaho pura-pura sedikit tersinggung.

“Bukan begitu Paman Wang… Tapi di atas gunung ada gunung, di atas langit ada langit. Baru keluar perguruan masa siauwtee berani berpikir demikian?”

“Heh, rendah hati itu memang sifat yang baik Ding Tao, tapi kau juga harus bisa menilai dengan lebih seimbang. Jangan kemudian terlampau rendah menilai diri sendiri. Sekarang aku hendak bertanya padamu, semenjak kau keluar berkelana, apakah kau pernah kalah dalam satu pertarungan?”

“Eh…, satu kali, sewaktu pertama kali melawan Sepasang Iblis Muka Giok.”, jawab Ding Tao dengan ragu-ragu, karena dalam hati kecilnya dia harus mengakui bahwa dirinya tidak merasa kalah melawan sepasang iblis itu.

“Hmm… sepasang iblis itu termasuk jagoan juga, tidak banyak yang bisa menghadapi mereka saat mereka bertarung berpasangan. Lagipula, bukankah waktu itu engkau dikeroyok oleh banyak orang?”, tanya Wang Xiaho menyelidik.

“Tidak juga paman, sewaktu melawan sepasang iblis itu, yang lain sudah pada menyingkir.”

“Oh begitu, tapi itu terjadi saat kau menderita luka dalam, bukankah begitu?”, ujar Wang Xiaho teringat cerita Ding Tao tentang apa yang dia lakukan beberapa bulan ini.

“Eh, ya, begitulah paman.”

“Lalu di pertemuan yang kedua kalinya melawan sepasang iblis itu, keduanya tidak bisa mengalahkanmu. Ding Tao jangan kau sembunyikan sesuatu, katakan dengan jujur, bukankah sebenarnya di pertarungan yang kedua ini, kau yang memenangkannya?”

Melihat cara Wang Xiaho memandang dirinya Ding Tao jadi merasa tidak enak kalau hendak membohong, pada saat yang sama hendak mengatakan dirinya menang juga serasa seperti menyombong, akhirnya dengan hati berat dia menjawab sederhana, “Ya… bisa dibilang begitu Paman Wang.”

“Hehehe, tidak perlu malu, aku tahu kau yang memenangkan pertarungan itu, karena jika sepasang iblis itu berada di atas angin, masa mereka mau melepaskanmu untuk kedua kalinya?”, tertawa terkekeh Wang Xiaho berujar.

Ding Tao mengangguk-angguk saja sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Nah, begitu lebih baik, jadi jagoan tua ini tidak jadi rendah diri. Jelek-jelek belajar bertahun-tahun masa kecundang begitu memalukan di tangan orang yang mengalahkan sepasang iblis itu saja tidak mampu.”, dengan puas Wang Xiaho berujar.

“Menurut paman apa ilmuku sudah tinggi sekali? Bukankah masih ada para ketua dari perguruan seperti Kongtong, Kunlun dan Hoasan.”, tanya Ding Tao menegas.

“Hmm… aku juga belum pernah melihat langsung kehebatan mereka. Tapi kalaupun kau tidak bisa mengalahkan mereka

setidaknya kau akan sanggup bertahan menghadapi gempuran mereka. Kuyakin jika kau sempat maju untuk menunjukkan kemampuanmu dalam satu pertadingan banyak orang akan kagum, mengingat dirimu bukan berasal dari perguruan besar dan umurmu yang masih muda. Jadi kaulihat, kurangnya pengalamanmu justru menjadi satu keuntungan di sini."

"Mungkin saja begitu tapi rasanya siauwtee tidak bakal bisa menang kalau lawannya tokoh-tokoh seperti yang Paman Wang sebutkan.", jawab Ding Tao dengan ragu.

"Belum tentu juga, meskipun aku juga kesulitan untuk coba menjajagi kemampuan mereka. Tapi ada keuntungan lain dari kurangnya pengalamanmu. Coba pikir, jika kau ingin menduduki kedudukan itu, tapi sudah yakin tidak bisa menang dalam perebutan, siapa yang akan kau dukung? Orang yang licin, berpengalaman dan punya kekuasaan. Atau seorang pemuda lugu, yang belum berpengalaman dan pendukung yang tidak seberapa?", mata Wang Xiaho bergerak-gerak, seakan bertanya, nah apa kataku.

Muka Ding Tao memerah dengan agak kesal dia menjawab, "Paman Wang, daripada aku hanya jadi Wulin Mengzhu boneka, lebih baik aku tidak jadi Wulin Mengzhu sekalian."

“Hoo, tunggu dulu anak muda, jangan terburu-buru marah. Coba pikir, setelah kedudukan itu ada di tanganmu, apakah kau mau jadi boneka atau tidak, bukankah itu terserah padamu? Yang penting di sini adalah keteguhan hati dan ketelitianmu. Hmm.. bagaimana?”, jawab jago tua itu dengan senyum dikulum.

Mendengar jawaban itu Ding Tao jadi sadar sudah terlalu cepat menghakimi orang, “Maafkan aku paman, tadi tidak sampai terpikir seperti itu.”

“Jadi bagaimana menurut pendapatmu?”, tanya Wang Xiaho.

Mendapat pertanyaany itu, Ding Tao berpikir sangat lama. Permasalahannya bukan masalah kecil, menjadi Wulin Mengzhu tentu sangat membantu dirinya untuk menyelesaikan tugas dari Gu Tong Dang. Membantu dia jika dia ingin menuntut keadilan bagi keluarga Huang. Teringat keluarga Huang, hatinya terasa perih, pikirannya melayang pada nasib Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu, keluarga Huang Jin yang lain, serta sahabat-sahabatnya sekalian. Menduduki jabatan Wulin Mengzhu, jelas akan memberikan banyak kegunaan bagi dirinya. Tapi di saat yang sama, tanggung jawab yang besar sudah menanti.

Untuk tugas yang diberikan Gu Tong Dang saja, Ding Tao tidak merasa yakin bisa memenuhinya atau tidak. Apalagi untuk menjadi Wulin Mengzhu.

Perlahan pemuda itu menggeleng, “Maafkan aku Paman Wang, jujur aku merasa tidak layak menerima kepercayaan itu. Bagaimana kalau aku melakukan kesalahan? Bagaimana kalau aku salah mengambil keputusan dan karenanya banyak orang menderita?”

“Ding Tao, kalau kau merasa demikian, aku justru merasa semakin mantap. Tidak tahukah dirimu? Banyak dari mereka yang nantinya akan mengajukan diri, bukan saja tidak takut membuat orang lain menderita, bahkan mereka siap untuk membuat orang lain menderita demi kepentingan pribadi.”, ujar Wang Xiaho sambil memandang jauh ke depan.

“Ding Tao, orang-orang seperti aku dan Guru Chen, hanya ikan teri saja di dunia Wulin yang luas ini. Tapi kami ini sudah sering melihat, tingkah laku mereka yang berada di atas. Jangan kaukira tutur kata yang halus sebagai tanda orang berbudi. Tidak sedikit, mereka sampai di puncak, bermodalkan hati yang bengis, otak yang licin dan tangan yang berlumuran darah.”

Dalam diam Ding Tao membayangkan Tiong Fa dan kelicikannya. Teringat pada perbuatannya sendiri saat menggunakan siasat untuk mengadu domba Fu Tsun, Xiang Long dan Sepasang Iblis muka Giok. Teringat pada kesedihan yang terpancar dari sorot mata sepaasng iblis yang kejam. Pembantaian keluarga Huang yang baru saja didengarnya.

Ya dunia persilatan penuh dengan darah, dendam, kekejian dan kebencian.

“Kau yang masih bersih ini, mendatangkan harapan bagi kami semua. Mungkin kedatanganmu bisa membawa sedikit angin segar di dunia persilatan yang makin sumpek ini. Aku tidak akan memaksamu lagi tapi kuharap kau pertimbangkan perkataanku baik-baik.”, ujar Wang Xiaho.

“Aku mengerti paman.”, jawab Ding Tao dengan suara lirih.

Hampir semalaman mereka berkuda, menjelang fajar baru keduanya beristirahat sejenak, sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Tidak ada yang menyinggung-nyinggung lagi masalah Wulin Mengzhu atau pembantaian keluarga Huang. Tapi pikiran-pikiran itu masih tergantung-gantung di benak keduanya.

Ding Tao juga manusia biasa, mendengar pujian-pujian Wang Xiaho tentu saja hatinya merasakan kebanggaan. Tapi bayangan akan tanggung jawab dan pengharapan yang begitu besar, yang hendak dibebankan di pundaknya, membuat pemuda ini gentar. Ditambah lagi dengan cara berpikirnya yang cenderung terlalu banyak menimbang-nimbang. Ketika dia mulai mengambil keputusan untuk menerima tawaran Wang Xiaho, maka muncullah pertanyaan, benarkah dia dengan tulus menerima tanggung jawab itu? Ataukah dia menerimanya demi keuntungan pribadi?

Sebaliknya ketika hendak menolak, bertanya pula pemuda itu dalam hati. Apakah itu memang oleh kerendahan hatinya, apakah itu pertimbangan yang sejujurnya? Ataukah dia hanya ingin lari dari tanggung jawab?

Wang Xiaho yang mengerti bahwa pemuda itu sedang mencoba merenungkan perkataannya, tidak berani mengganggu Ding Tao. Dibiarkannya saja pemuda itu diam dan berpikir. Dalam hatinya Wang Xiaho berdoa, agar pemuda itu mau menerima tawarannya. Sempat juga terbayang, betapa membanggakan kalau Ding Tao berhasil menjadi Wulin Mengzhu dan dia akan dikenal sebagai orang yang mempelopori membentuk barisan pendukung Ding Tao. Tapi

jago tua itu segera saja memaki diri sendiri dalam hati dan membuang pikiran itu jauh-jauh.

Bab XVII. Apakah Huang Ying Ying selamat?

Mereka hanya beristirahat kira-kira sepeminuman teh, matahari masih baru saja terbit ketika mereka memulai perjalanan lagi. Setelah beristirahat sejenak, Ding Tao merasa tubuhnya jauh lebih segar. Berbeda dengan Wang Xiaho yang sudah mulai berumur, pantatnya masih pegal-pegal setelah semalaman menunggang kuda tanpa henti.

Ding Tao yang menyadari hal ini, mengajak Wang Xiaho untuk berjalan kaki perlahan-lahan saja. Selain untuk menghemat tenaga kuda mereka, dia juga ingin memberi kesempatan bagi Wang Xiaho untuk melemaskan kaki.

Belum lama mereka berjalan, mereka melihat debu mengepul di depan sana dan mendengar suara derap kaki kuda. Hari masih begitu pagi, siapa yang sudah memulai perjalanan jauh sepagi itu? Jalan ini jauh dari kota maupun desa, jika penunggang kuda di depan sudah melewati jalan ini di waktu sepagi ini, berarti mereka sudah berangkat sejak matahari masih belum terbit.

Seperti saling berjanji, tanpa kata-kata, keduanya menepi. Wang Xiaho menggeser letak goloknya yang tergantung di pinggang, sehingga dia bisa mudah menariknya jika diperlukan. Ding Tao berdiri diam tidak melakukan persiapan, namun matanya tajam menatap ke arah penunggang kuda yang datang mendekat, telinganya memperhatikan suara derap kuda di depan dengan sebaik-baiknya.

“Dua orang…”, ujar Ding Tao.

Wang Xiaho ikut menajamkan mata, tapi penunggang kuda itu belum terlihat, kemudian diperhatikannya suara derap kuda baik-baik dan akhirnya diapun mengangguk setuju.

“Hmm. Dua kuda.”, jawabnya singkat.

Tidak lama kemudian yang mereka nantikan muncul juga di garis pandang mereka. Wang Xiaho yang sudah tua, matanya tidak setajam Ding Tao, tapi dia merasa sudah mengenali kedua penunggang kuda itu. Ditungguhnya beberapa lama hingga kedua penunggang kuda itu makin dekat, saat dia yakin dengan identitas keduanya, seulas senyum muncul di bibirnya.

“Teman baik, tidak usah kuatir, mereka itu dua orang yang kuceritakan padamu.”, ujarnya sambil menepuk lengan Ding Tao.

“Oh, Pendekar Fu Tong dan Pendeta Pengelana Liu Chuncao.”

“Ya, mari kita tunggu saja di sini.”, ujar Wang Xiaho sambil melambaikan tangan ke arah kedua penunggang kuda yang mendekat dengan cepat.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk menunggu Fu Tong dan Liu Chuncao, tapi yang sesaat itu terasa bertahun-tahun lamanya untuk Ding Tao. Sejak dia mendengar berita itu dari Chen Wuxi, sebuah bayangan yang menakutkan mengendap-endap masuk ke dalam hatinya. Sepanjang perjalanan dia mengucap doa, sepanjang perjalanan dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa masih ada kemungkinan bahwa berita yang diterima Chen Wuxi tidak tepat benar. Tapi sekeras apapun dia berusaha membunuh ketakutan yang menyelinap dalam hatinya, dia tidak mampu. Ketakutan itu tidak kalah liciknya dengan Hawa liar Tinju 7 Luka yang sempat merusak tubuhnya dari dalam.

Itu sebabnya Ding Tao memaksa untuk segera pergi ke Wuling, meskipun logikanya bisa menerima pendapat Wang Xiaho dan Chen Wuxi untuk menanti kedatangan Fu Tong dan Liu Chuncao. Tapi Ding Tao tidak mampu bertahan menghadapi ketakutannya itu, dia memilih lari dari ketakutan itu. Dengan berlari, dengan melakukan sesuatu, dia ingin agar pikiran itu tidak menghantuinya.

Untuk beberapa saat dia berhasil menyingkirkan ketakutan itu di sudut pikirannya yg terjauh. Sekarang saat dia harus menghadapi berita itu, Ding Tao merasa tidak siap. Perutnya terasa mengejang, seluruh isi perutnya seperti berbalik-balik di dalam.

Akhirnya keduanya sampai juga, dengan gerakan yang ringan keduanya melompat turun dari kuda dan menyapa Wang Xiaho serta mengangguk pada Ding Tao.

Fu Tong si tongkat besi, disebut demikian karena senjata andalannya adalah sebuah tongkat dari besi. Tapi Ding Tao sedikit curiga bahwa bukan itu satu-satunya alasan dia dipanggil tongkat besi. Fu Tong berbadan kurus tinggi dengan otot yang terlihat bagai dipahat dari batu padas, singkat kata, Fu Tong tampak seperti terbuat dari tongkat besi.

Liu Chuncao sebaliknya bertubuh sedikit gemuk dengan lemak menutupi tubuhnya, sebilah pedang diikatkan di punggungnya. Dari sorot mata yang tajam dan gerakan yang lembut dan ringan, Ding Tao menduga pendeta ini tentu lebih mendalami penggunaan hawa murni daripada melatih tenaga luar.

“Halo Saudara Wang, tidak disangka kita bertemu di sini.”, sapa Fu Tong si tongkat besi, Liu Chincao memilih diam dan memasang senyum ramah.

“Hehe, aku baru saja dari kediaman Guru Chen dan kudengar berita tentang keluarga Huang di Wuling.”, sahut Wang Xiaho.

“Ah… begitu ya, jadi kau putuskan untuk pergi ke sana dan memeriksa kebenaran berita itu?”

“Sebenarnya aku hanya menemani sahabat muda di sini.”, ujar Wang Xiaho sambil menunjuk ke arah Ding Tao.

“Ah, boleh aku tahu nama saudara kecil ini?”, jawab Fu Tong sambil sedikit membungkuk ke arah Ding Tao, diikuti Liu Chuncao.

Cepat Ding Tao membalas menghormat, tapi Wang Xiaho lah yang memperkenalkan dirinya, “Namanya Ding Tao.”

“Ding Tao?”, tanya Fu Tong menegas, sementara Liu Chuncao memandangi pemuda itu dengan pandangan tertarik.

“Benar paman.”, jawab Ding Tao singkat, ingin bertanya tapi takut mendengar jawabannya.

Wang Xiaho yang ingin menjelaskan keadaannya supaya Fu Tong dan Liu Chuncao tidak salah omong, cepat-cepat menyambung, “Ding Tao dan aku sedang dalam perjalanan ke Wuling untuk mencari kabar tentang keadaan keluarga Huang. Adik Ding Tao ini memiliki hubungan baik dengan nona muda puteri Huang Jin.”

“Ah.. begitu..”, ujar Fu Tong sedikit terkejut, wajahnya menampilkan rasa kasihan pada Ding Tao.

Melihat itu tentu saja Ding Tao jadi merasa tidak tenang, jelas berita yang dibawa Fu Tong bukanlah berita baik. Jika berita baik, tidak nanti dia akan melihat ke Ding Tao dengan cara seperti dia memandang Ding Tao sekarang.

“Paman, ceritakan saja hasil penyelidikan paman”, ujar pemuda itu dengan suara bergetar menahan perasaan, mukanya pucat dan tubuhnya terasa dingin.

Liu Chuncao yang memperhatikan Ding Tao sejak tadi, membuka mulutnya sebelum yg lain sempat mengatakan apa-apa, “Sebaiknya kita cari tempat untuk duduk-duduk dengan nyaman.”

Fu Tong mengangguk sambil berujar, ‘Ya, ya, ceritanya akan cukup panjang, marilah kita cari tempat untuk beristirahat dulu.”

Wang Xiaho menepuk punggung Ding Tao sambil berjalan menyusul kedua orang itu, “Ayo Ding Tao.”

“Mari Paman.”, sambil mengambil nafas dalam-dalam Ding Tao mengikuti ketiga orang tersebut.

Setelah mengikat kuda di sebatang pohon, mereka duduk tidak jauh dari sana dan untuk beberapa saat tidak ada seorangpun yang bicara. Fu Tong berpandangan dengan Liu Chuncao, Liu Chuncao mengangkat bahu dan tangannya bergerak, memberi tanda pada Fu Tong bahwa sebaiknya dia yang mulai bercerita.

Fu Tong terdiam, menghela nafas lalu mulai bercerita, “Kami sampai di kota Wuling kira-kira 4 hari yang lalu. Begitu kami sampai, yang pertama kami lakukan adalah pergi melewati bangunan tempat kediaman keluarga Huang dan kami lihat seluruh bangunan sudah menjadi puing-puing bekas terbakar.”

Pucat pasi wajah Ding Tao, mengeluh panjang pemuda itu menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Banyak anggota keluarga Huang yang menjadi korban malam itu, banyak dari mayat yang berhasil diselamatkan, tidak bisa dikenali karena sudah hangus terbakar bersama kediaman keluarga Huang. Tapi masih ada beberapa yang berhasil selamat.”, ujar Fu Tong sambil memandang Ding Tao.

“Masih ada yang selamat, maksud paman, berita yang mengatakan seluruh anggota keluarga Huang di Wuling terbunuh tidaklah tepat benar?”, tanya Ding Tao dengan secercah harapan terpancar dari wajahnya.

“Ya, Ding Tao, itu benar, tentang siapa saja yg benar-benar terbunuh malam itu, tidak mudah untuk diketahui karena penyerang membakar kediaman keluarga Huang. Dari beberapa orang yang berhasil lolos dari penyerangan itu, kami berhasil mengetahui bahwa penyerangnya adalah Tiong Fa. Kami yakin bahwa tidak mungkin Tiong Fa bekerja sendiri tapi dari para saksi, bisa dipastikan dia ikut dalam penyerangan itu. ”, lanjut Fu Tong.

“Tiong Fa…”, desis Ding Tao.

“Ya, Tiong Fa, beberapa orang yang selamat sempat melihatnya ikut dalam penyerangan itu, selain itu, penyerang masuk lewat jalan rahasia yang hanya bisa diketahui oran-orang penting dalam keluarga Huang. Tapi kami yakin hanya dengan bantuan dari luar dia bisa berhasil dalam penyerangan itu.”

“Bagaimana dengan nasib Tuan besar Huang Jin dan keluarganya?”, tanya Ding Tao.

“Tuan besar Huang Jin, pamannya Huang Yunshu dan putera sulungnya sudah bisa dipastikan gugur dalam pernyerangan itu, karena masing-masing berhadapan satu lawan satu dengan tiga orang dari pihak penyerang dan cukup banyak saksi yang melihat bagaimana ketiga orang itu akhirnya gugur dalam perlawanan. Anggota keluarga yang lain tidak begitu jelas nasibnya, kamipun tidak bertanya lebih lanjut dengan mereka yang lolos. Karena kami memang hanya berusaha mencari kepastian tentang kejadian ini, tidak lebih dan tidak kurang.”, kali ini Liu Chuncao yang menjelaskan.

Ding Tao menoleh pada Wang Xiaho, “Paman, kupikir aku akan melanjutkan perjalanan ke Wuling, masih ada hal yang harus kupastikan.”

Wang Xiaho mengangguk, “Tentu saja, aku mengerti, aku akan ikut denganmu.”
Wang Xiaho menoleh pada Fu Tong dan Liu Chuncao, “Bagaimana dengan kalian?”

Fu Tong terdiam dan berpikir, adalah Liu Chuncao yang pertama kali memutuskan, “Aku akan ikut dengan kalian. Aku dan Fu Tong sudah tahu beberapa orang yang selamat dalam penyerangan itu dan kami tahu di mana mereka tinggal sekarang, Akan jauh lebih mudah bagi kalian kalau salah satu dari kami ikut dengan kalian ke Wuling.”

“Hmm, baiklah kalau begitu, kurasa sudah diputuskan aku akan memberi kabar pada Guru Chen, sementara kalian melanjutkan perjalanan ke Wuling. Tapi ingat, aku akan menunggu kabar dari kalian di rumah Guru Chen, jangan lupa untuk mampir ke sana.”, ujar Fu Tong.

“Hahaha tentu saja, kita perlu membicarakan lebih lanjut tentang desas-desus akan diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu sebelum pertemuan 5 tahunan berikutnya.”, sahut Wang Xiaho.

“Tentu saja, ayolah kita mulai perjalanan sekarang, semakin cepat kalian sampai di kota Wuling tentu lebih baik. Akupun tidak sabar ingin beristirahat dengan nyaman di rumah Guru Chen.”, ujar Fu Tong sambil tersenyum lebar.

Ke empat orang itupun kemudian berpamitan dan berpisah jalan, Fu Tong memacu kudanya sendirian ke arah perguruan Guru Chen, Ding Tao bertiga memacu kudanya berderap menuju kota Wuling.

Sepanjang perjalanan tidak lupa Wang Xiaho berserita tentang pertandingan yang mereka lakukan di perguruan Guru Chen dan bagaimana Ding Tao mengalahkan mereka berempat dengan satu jurus saja. Liu Chuncao sangat tertarik pada cerita itu dan meminta Wang Xiaho untuk menceritakan kembali bersama dengan detail-detailnya.

Ding Tao hanya bisa menjawab dengan tersipu dan merendah.

Semakin Ding Tao merendah semakin seru pula Wang Xiaho bercerita, membuat Liu Chuncao semakin penasaran. Setiap orang yang gemar bersilat tentu saja suka mendengar kisah-kisah pertarungan antara dua orang jagoan. Bukan hanya mendengar saja, lama-lama Liu Chuncao pun akhirnya jadi

gatal-gatal ingin mencoba kemampuan Ding Tao. Liu Chuncao tidak sabar ingin melihat jurus Ding Tao yang berhasil mengalahkan Guru Chen, dua orang murid utamanya dan Wang Xiaho, empat orang dengan satu jurus serangan saja.

Ketika kurang dari 1 hari perjalanan mereka akan sampai di Wuling, seperti rencana Ding Tao dan Wang Xiaho sebelumnya, mereka memilih untuk beristirahat sehari penuh sebelum memasuki kota. Pada saat mereka makan pagi bersama, Liu Chuncao pun mengungkapkan keinginannya untuk bertarung dengan Ding Tao.

Bubur dan bakpau yang dihidangkan sudah habis, ketiganya sedang meniup-niup dan menyeruput teh panas yang dihidangkan ketika Liu Chuncao mengungkapkan keinginannya itu.

“Ding Tao, kuharap kau tidak merasa tersinggung, tapi buatku sulit untuk menerima cerita Sahabat Wang Xiaho sebelum merasakannya sendiri.”, ujar Liu Chuncao sambil menikmati teh yang dihidangkan.

“Maksud Paman Liu..”, tanya Ding Tao berhati-hati.

“Hehehehe, maksudnya dia mau menantangmu bertarung.”, sahut Wang Xiaho sambil tertawa.

“Ding Tao sebaiknya kau turuti saja, kalau tidak pendeta gelandangan ini tidak akan bisa tidur nyenyak dan makan enak. Tulang-tulangnya bakal linu-linu kalau tidak kau beri sedikit hajaran.”, tambahnya lagi.

Mendengar gurauan Wang Xiaho, Liu Chuncao tertawa dan berucap pada Ding Tao, “Benar Ding Tao, jangan kau tolak permintaanku ini. Hitung-hitung buat menambah pengalaman seta melemaskan otot.”

“Baiklah kalau paman berpendapat begitu, di mana kita akan melakukannya?”, jawab Ding Tao tersenyum melihat kelakuan kedua orang gila silat itu, dirinya pun termasuk orang yang gila silat, jadi dia bisa mengerti apa yang dirasakan Liu Chuncao.

“Hmmm… di pelataran belakang penginapan ini kurasa tidak ada masalah. Kebetulan mereka sepi pengunjung hari ini. Lagipula ini hanya pertandingan persahabatan saja, jadi kita bisa mengira-ngira jangan sampai merusakkan barang mereka.”, jawab Liu Chuncao setelah berpikir sejanak.

“Baiklah, apakah akan kita lakukan sekarang?”, tanya Ding Tao sambil bangkit berdiri.

Sambil menenggak habis teh yg masih tersisa di cangkirnya, Liu Chuncao ikut bangkit berdiri dan menjawab, “Ya, ayolah kita lakukan sekarang, mumpung udara masih sejuk.”

Dengan menenteng senjata di tangan, ketiganya pergi ke pelataran belakang penginapan kecil itu. Sesampainya di sana, tanpa banyak basa-basi, Liu Chun Cao berjalan ke tengah pelataran dan mencabut pedang dari sarungnya.

Ding Tao sudah berpikir tentang pertarungan ini dalam perjalanan, dia tidak ingin menggunakan jurus yang sama, yang dipakainya untuk melawan Wang Xiaho. Dalam percobaan pertama, jurus itu memberikan hasil yang memuaskan. Jurus itu mewakili apa yang dia inginkan dari sebuah jurus pedang, kemenangan tanpa menyakiti lawan, tapi jurus itu masih jauh dari sempurna.

Saat menggunakannya melawan Wang Xiaho dan Chen Wuxi, Ding Tao menjadi sadar pada kelemahan jurus yang dia ciptakan itu. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi berkelebatan dalam benaknya. Satu-satunya alasan mengapa

jurus itu bisa berhasil saat itu, adalah karena perbedaan tingkatan Wang Xiaho dan Chen Wuxi berada jauh di bawah tingkatan yang dia capai saat ini.

Jurus Ding Tao menyebar bagai jala, berusaha menutupi setiap lubang yang ada. Dengan sendirinya tenaga Ding Tao terbagi, terbagi sebanyak lubang yang hendak dia tutup. Ketika tenaga terfokus pada titik tertentu, akan ada titik-titik di mana kekuatan menjadi lemah. Ketika tenaga dibagi pada semua titik, maka kekuatan di setiap titik menjadi lemah. Apa yang tidak disadarinya sewaktu menciptakan jurus itu, menjadi jelas baginya saat lawan ada di hadapannya. Meskipun waktu itu ke-empat lawannya kalah dengan mengenaskann dan semua orang memuji dirinya, di balik apa yang terlihat oleh orang, Ding Tao meneteskan keringat dingin.

Dia membayangkan jika dia menggunakan jurus itu melawan lawan sekelas sepasang iblis muka giok, apalagi sekelas Ren Zuocan. Atau lawan yang menggunakan pedang pusaka seperti Pedang Angin Berbisik, jurusnya akan dirobek2 seperti sebilah pedang dengan mudah merobek jaring laba-laba, yang rapat tapi rapuh.

Belum lagi perasaan lemas setelah mengerahkan jurus itu.

Ding Tao sadar, jika jurus itu mau jadi jurus yang berguna, harus ada perubahan pada jurus itu. Pilihan yang lain adalah Ding Tao harus meningkatkan himpunan dan kekuatan hawa murninya.

Cara kedua sulit sekali untuk berhasil, kecuali jika Ding Tao memiliki kesempatan untuk bertahun-tahun menghimpun hawa murni. Kenyataannya waktu tidak berpihak pada Ding Tao. Pilihan Ding Tao tinggal satu, dia harus bisa menyempurnakan jurus itu sebelum berhadapan dengan Ren Zuocan.

Hanya saja Ding Tao mengalami jalan buntu ketika berusaha memikirkan cara untuk menutupi kelemahan jurus buatannya, tanpa mengorbankan sifat dari jurus itu sendiri.

Ding Tao ingin melihat lebih banyak lagi ilmu silat yang ada, Ding Tao merasa perlu untuk menambah banyak perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman yang dia miliki. Saat Liu Chuncao menantangnya bertarung, Ding Tao tidak menolaknya, karena dia sendiripun membutuhkan pertarungan dengan sebanyak mungkin lawan. Dan buat Ding Tao tidak ada yang lebih baik daripada sebuah pertandingan persahabatan.

Dengan semangat yang mantap pemuda itu maju berhadapan dengan Liu Chuncao, setelah membungkuk dengan hormat, Ding Tao mengambil kuda-kuda dan menunggu.

Liu Chuncao tidak menunggu lama, melihat Ding Tao tidak berniat menyerang lebih dulu, pendeta pengelana itu segera menyerang. Ilmu pedang Liu Chuncao berasal dari Wudang, sempat menjadi murid Wudang selama sepukuh tahun, Liu Chuncao memutuskan untuk menjadi pendeta pengelana dan mengembangkan sendiri ilmu-ilmunya. Serangannya mengutamakan kecepatan dan ketepatan. Dalam pertahanan dia mengutamakan, melawan yang keras dengan yang lembut.

Seperti air yang berusaha mencari celah-celah di antara pertahanan Ding Tao yang kokoh, pedang Liu Chuncao mengancam bahkan retakan yang terkecil sekalipun dalam pertahanan Ding Tao.

Baik ujung pedang yang tajam, maupun pangkal pedang yang tumpul, pukulan dan tendangan. Serangan Liu Chuncao bervariasi dan tidak menekankan pada penggunaan pedang saja. Tapi serangan-serangan itu membentur pertahanan Ding Tao yang kokoh. Belasan jurus berlalu dan Liu Chuncao belum berhasil menerobos pertahanan Ding Tao.

Liu Chuncao semakin penasaran dan mulai mengerahkan segenap kemampuan yang dia miliki. Wang Xiaho yang memperhatikan dari samping, jadi bertanya-tanya, mengapa Ding Tao tidak segera menyelesaikan pertarungan. Pada jurus ke 35, tiba-tiba mata kedua orang itu pun terbuka lebar. Ding Tao mulai menyerang, tapi bukan dengan jurus serangannya sendiri, melainkan menggunakan jurus serangan milik Liu Chuncao.

Serangan itu mengagetkan Liu Chincao, karena Ding Tao menggunakan jurus serangan miliknya sendiri, selain kaget Liu Chuncao pun merasa sedikit marah. Bagaimanapun juga jurus itu sudah menjadi jurus andalannya selama bertahun-tahun, apakah Ding Tao mengira dia bisa menguasainya dalam sekejapan saja? Apalagi jurus itu digunakan untuk melawan pemilik asli dari jurus itu.

Karena sudah sangat mengenal jurus itu maka dengan mudah Liu Chuncao menghindarinya. Susul menyusul tiga jurus dilepaskan Ding Tao, semuanya adalah jurus serangan milik Liu Chuncao, tapi pada jurus yang ketiga, terkejutlah Liu Chuncao karena perkembangan yang di luar dugaannya.

Tergetar hati Liu Chuncao, tidak pernah menyangka bahwa jurusnya bisa juga digunakan dengan cara demikian. Terjebak oleh pengetahuannya sendiri Liu Chuncao harus membuang diri berguling-guling untuk melepaskan diri dari serangan Ding Tao. Saat itu Liu Chuncao sudah hendak mengaku kalah dan menyudahi pertarungan, ketika tiba-tiba Wang Xiaho melompat masuk dan menyerang Ding Tao dengan serangannya yang khas, posisi tubuh yang sangat rendah, terkadang bergulingan dengan serangan mengarah ke tubuh dari sudut yang rendah atau mengarah ke lutut dan kaki lawan.

“Sahabat Liu, ayo coba kita keroyok dia!”, teriaknya sambil menyerang Ding Tao.

Wang Xiaho yang berada di luar bisa mengamati pertarungan dengan pendangan yang lebih obyektif. Dia melihat serangan Ding Tao meskipun memiliki kesamaan dengan jurus serangan Liu Chuncao sebenarnya tidaklah persis sama. Jurus Ding Tao memiliki ciri khas sendiri, Wang Xiaho yang sudah pernah merasakan kehebatan jurus ciptaan Ding Tao, bisa merasakan semangat yang sama mewarnai jurus yang dilancarkan Ding Tao.

Untuk sesaat lamanya jagoan tua itu bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukan Ding Tao saat ini. Mengapa jauh berbeda dengan saat Ding Tao melawan dirinya berempat dengan Chen Wuxi dan murid-murid Chen Wuxi?

Meskipun Wang Xiaho tidak bisa menemukan kelemahan dalam jurus ciptaan Ding Tao, tapi dia bisa meraba bahwa saat ini Ding Tao sedang menambah pengetahuan dan mencoba mengembangkan ilmu ciptaannya sendiri. Pada dasarnya Wang Xiaho sangat simpti pada pemuda ini, melihat semangat dan bakat pemuda itu, semangatnya pun terbangkit. Dengan ikut maju dalam pertandingan, Wang Xiaho berharap dirinya bisa ikut membantu, menyumbangkan sedikit pengetahuan yang ada padanya untuk menyempurnakan ilmu ciptaan Ding Tao.

Tanpa segan-segan lagi jago tua itu mengerahkan segenap jurus yang dia miliki, satu per satu dia menggunakannya untuk menyerang dan bertahan melawan Ding Tao. Liu Chuncao yang tadinya sudah hendak mengaku kalah, terpaksa kembali ikut menyerang Ding Tao. Sebenarnya ada perasaan tidak rela dalam hati pendeta pengelana ini, karena dia sadar Ding Tao secara tidak langsung sedang menyadap ilmunya.

Tapi di saat yang sama, dia pun tertarik untuk melihat bagaimana Ding Tao mengembangkan ilmu yang disadap dari dirinya. Dalam hatinya dia mengaku, pertarungan ini, memberikan dia masukan dan pelajaran yang sangat berarti. Selama ini ilmunya sudah mandeg dan tidak mengalami kemajuan. Latihannya hanyalah pengulangan dan pengulangan. Berusaha meningkatkan ketepatan, kecepatan, daya tahan dan kekuatan, sementara dari sisi teknik tidak ada kemajuan yang berarti.

Pertarungan dengan Ding Tao telah membukakan jalan baru bagi pengembangan ilmunya. Oleh karena itu, yang awalnya meragu, lama-lama terbawa oleh semangat Wang Xiaho dan Ding Tao, Liu Chuncao pun akhirnya tidak segan-segan untuk mengeluarkan segenap ilmu simpanannya.

Puluhan jurus telah lewat, sampai akhirnya Wang Xiaho melompat ke belakang dan berteriak sambil terengah-engah, “Sudahlah, sudah, heh, seluruh ilmuku sudah kukuras habis. Kukira Sahabat Liu pun demikian.”

“Ya, ilmuku pun sudah kukuras habis.”, sahut Liu Chuncao dengan senyum kecil sambil menyeka keringat yang membasahi dahinya.

Liu Chuncao yang sedikit lebih muda dari Wang Xiaho dan memiliki himpunan hawa murni yang lebih baik, masih dapat bernafas dengan teratur, meskipun keringat sudah membasahi seluruh tubuhnya. Ding Tao yang merasa mendapatkan banyak pelajaran dari pertarungan mereka, dengan tulus membungkuk memberi hormat pada dua orang itu.

“Terima kasih banyak paman, banyak sekali yang siauwtee pelajari dari paman berdua hari ini.”, ujarnya hormat.

“Hehehe, asal kau ingat-ingat saja Ding Tao, apa yang kau serap hari ini, kuharap kau pakai untuk kebaikan banyak orang.”, sahut Wang Xiaho.

Mendengar jawaban Wang Xiaho, Liu Chuncao jadi sadar bahwa jago tua itu memang sengaja membuka dirinya, menunjukkan seluruh ilmu yang dia miliki demi perkembangan ilmu pemuda yang tidak ada hubungan apa-apa dengan dirinya. Diam-diam Liu Chuncao merasa malu, merasa kalah dalam hal kepribadian jika dibandingkan dengan Wang Xiaho. Melihat sikap Wang Xiaho, pikiran Liu Chuncao jadi lebih terbuka. Sebelum berangkat ke Wuling, Liu Chuncao, Fu Tong dan Chen Wuxi sudah pula berdiskusi tentang desas-desus akan diadakannya pemilihan Wulin Mengzhi. Sekarang setelah

bertemu Ding Tao dan melihat bakat serta kepribadiannya. Pikiran yang sama dengan Wang Xiaho dan Chen Wuxi, muncul di benaknya.

“Ayolah kita masuk ke dalam, pakaian kita basah semua oleh keringat.”, ujarnya ringan, sementara otaknya masih memikirkan tentang Ding Tao dan pemilihan Wulin Mengzhu.

Bertiga mereka masuk kembali ke penginapan, Liu Chuncao mengusulkan agar mereka sebaiknya berganti pakaian sebelum duduk-duduk di teras depan. Mereka bertiga menyewa satu kamar saja, dengan menambah dipan, ketiganya sudah biasa hidup tanpa terlalu rewel dengan kenyamanan.

Tidak lama kemudian, ketiganya sudah duduk-duduk di teras penginapan itu. Liu Chuncao yang sudah berpikir sejak mereka selesai bertanding, membuka percakapan, “Saudara Wang, apakah sudah sempat berbicara dengan Guru Chen tentang pemilihan Wuling Mengzhu?”

Ding Tao mendengar perkataan Liu Chuncao merasa tidak enak hati, teringat dengan pemintaan Wang Xiaho terhadap dirinya, agar dia sudi mencalonkan diri sebagai Wulin Mengzhu, ikut dalam pemilihan yang akan diadakan. Wang Xiaho

sebaliknya bersemangat mendengar perkataan Liu Chuncao, dia sudah berketetapan hati untuk mendukung Ding Tao mencalonkan diri sebagai Wulin Mengzhu, setiap ada kesempatan untuk membicarakan pemilihan itu tentu disambut baik olehnya.

“Tentu, tentu, bahkan kami sudah membicarakan calon yang baik untuk kedudukan itu.”, jawab Wang Xiaho.

“Hmmm…, kupikir aku tahu siapa yang ada dalam pikiran Saudara Wang. Tapi yang ingin kubicarakan adalah perlu atau tidaknya diadakan pemilihan Wulin Mengzhu ini.”, ujar Liu Chuncao dengan hati-hati.

“Hee.., pendeta bau, apa maksudmu dengan perkataan itu?”, tanya Wang Xiaho dengan penasaran.

“Ya, kulihat kau sama seperti Guru Chen dan Tongkat Besi itu. Kalian begitu bersemangat dengan adanya seorang Wuling Mengzhu. Apa kalian tidak ingat, alasan sehingga kedudukan itu kosong dalam waktu yang cukup lama?”, tanya Liu Chuncao.

“Hmmm…. jangan kau anggap aku pikun, saat itu aku masih sangat muda, tapi aku masih ingat dengan jelas Tsao Yun yang

kehilangan akal dan ingin menjadi kaisar. He, kau sudah lihat pemuda ini, apa kau pikir dia ada potongan seperti itu?", tanya Wang Xiaho dengan alis berkerut.

Liu Chuncao memandang ke arah Ding Tao yang memilih untuk memperhatikan taman kecil di pelataran penginapan itu daripada ikut dalam percakapan.

"Tidak, tentu saja Ding Tao nampaknya bukan orang seperti itu, tapi tidak ada jaminan bahwa dia tidak akan berubah seperti itu. Tsao Yun pun pada awalnya seorang yang dikenal rendah hati dan terbuka terhadap semua pihak. Itu sebabnya dia terpilih. Kekuasaanlah yang membuatnya menjadi lupa diri.", ucap Liu Chuncao sambil memperhatikan baik-baik wajah Wang Xiaho, dia tahu Wang Xiaho suka pada Ding Tao.

Benar saja, muka Wang Xiaho jadi sedikit kemerahan menahan marah, "Hmm. Dan kira-kira menurutmu siapakah yang pantas menduduki kedudukan itu? Apakah dirimu pendeta bau?"

Liu Chuncao tidak tersinggung dengan jawaban Wang Xiaho yang pedas, dia menjawab dengan tersenyum, "Sudah tentu bukan diriku, Saudara Wang kau melewatkan sesuatu dari apa yg kukatakan. Bukan aku tidak setuju Ding Tao maju sebagai

calon, yg kukatakan adalah pemilihan Wuling Mengzhu ini yang seharusnya dibatalkan.”

Wang Xiaho mengerutkan alis dan berusaha menenangkan diri sebelum menjawab, “Aku tidak mengerti, dengan ancaman dari Ren Zuocan, bukankah adanya Wulin Mengzhu membuat kita menjadi lebih kuat?”

“Inilah perbedaan pendapat antara aku dan kalian. Menurutku kedudukan Wulin Mengzhu yang mengikat setiap orang dalam dunia persilatan memberikan kekuasaan yang terlalu besar kepada pemegangnya. Apalagi kedudukan itu sifatnya seumur hidup. Kekuasaan sebesar itu, dipercayakan pada seseorang, menurutku mengundang bahaya yang lebih besar daripada keberadaan Ren Zuocan.”, jawab Liu Chuncao sambil menghela nafas.

“Hmm.., kenyataannya kekuasaan Ren Zuocan sudah mulai menyusup ke dalam perbatasan, jika kita tidak menggalang kekuatan, menyatukannya di bawah pimpinan satu orang akan sulitlah untuk meredam ambisinya.”

“Sebenarnya menggalang kekuatan tidak harus dengan mengadakan kembali kedudukan Wulin Mengzhu, bisa kita

coba dengan menggalang persekutuan yang sementara saja sifatnya, dipimpin oleh satu dewan yang diisi oleh ketua-ketua dari perguruan besar."

"Hehehe, dan apa yang kauharapkan dari dewan yang seperti itu? Masing-masing membawa egonya, masing-masing membawa kepentingan golongannya sendiri. Kujamin dalam hitungan bulan mereka akan bertengkar di antara mereka sendiri, tanpa menghasilkan apa-apa bagi kita.", ujar Wang Xiaho dengan sinis.

"Hahh… sesungguhnya aku bukannya tidak menutup mata terhadap kemungkinan itu, tapi jika memang bahaya sudah di depan mata, masakan mereka masih berkukuh pada kepentingan golongan sendiri?", kesedihan tampak membayang di wajah Liu Chuncao.

Melihat wajah Liu Chuncao yang sedih, Wang Xiaho tidak tega untuk mendesak lebih lanjut, hiburnya, "Kurasa tidak semua orang seperti itu, yang kita bisa yakin dengan pasti adalah Kepala Biara Shaolin, Biksu Khongzhe dan Pendeta Chongxan dari Wudang akan bersedia bekerja sama, mereka berdua sudah lama bersahabat. Kemudian Ketua baru dari Hoasan, Pan Jun, kulihat juga orang yang terbuka pikirannya hanya

sayang wataknya sedikit lemah dan kurang berwibawa. Tapi sisanya…”

“Sisanya adalah ketua Kongtong yang punya watak kejam, Chong Weixia dan ketua baru Kunlun, Wu Liang, yang ambisius. Ketua Hoasan, Pan Jun, bisa dipastikan akan seperti pohon bergoyang-goyang diterjang angin, tidak bisa menentukan sikap antara mendukung Pendeta Chongxan dan Biksu Khongzhe atau Chong Weixia yang bisa dipastikan akan bekerja sama dengan Wu Liang demi mengimbangi pihak yang lain.”, ucap Liu Chuncao melanjutkan.

“Jangan lupa masih ada ketua partai pengemis, Bai Chungho, meskipun kekuatan partai pengemis banyak merosot, tapi nama dan peranan mereka di masa lalu tidak bisa diremehkan.”, ujar Wang Xiaho, jika tadi dia menentang pemikiran Liu Chuncao justru sekarang dia sepertinya berusaha mendukung pemikiran Liu Chuncao.

Bantuan Wang Xiaho itu ditanggapi dengan senyum pahit oleh Liu Chuncao, “He, aku tahu apa yang ada dalam otakmu, jika kita minta Bai Chungho untuk dimasukkan ke dalam dewan maka keluarga Tong akan minta satu wakil masuk pula ke dalamnya. Jika wakil dari Keluarga Tong masuk ke dalam

dewan, maka Keluarga Deng yang menjadi saingan Keluarga Tong turun temurun akan menuntut pula posisi dalam dewan tersebut. Jika keluarga Huang masih ada, mereka pun akan ikut menuntut masuk dalam dewan."

"Dan semakin banyak isinya, semakin banyak pula kepentingan yang berebut keuntungan di dalamnya. Keadaan akan jauh lebih buruk daripada sebelumnya.", ujar Wang Xiaho menutup uraian Liu Chuncao dengan sebuah kesimpulan.

Liu Chuncao memandang ke arah Ding Tao, memandangi punggung pemuda itu, yang sedang bermain dengan seekor anak anjing peliharaan pemilik penginapan.

"Apakah kita memang sebebal itu? Kadang-kadang kupikir ada baiknya Ren Zuocan datang dan menggebug kepala-kepala batu itu dengan kepalannya. Aku akan pergi berkelana ke gunung-gunung yang tinggi dan hutan-hutan yang terpencil.", ujar Liu Chuncao dengan sedih.

"Tapi kau tak akan lari meninggalkan sahabat-sahabatmu. Jadi kau terpaksa menunggu bersama kami dan mengadu nyawa bersama.", ujar Wang Xiaho sambil menepuk pundak sahabatnya yang lebih muda itu.

Liu Chuncao tersenyum pahit, “Ya… begitulah, aku tidak tahu sebenarnya apa ada harganya mati bersama orang-orang semacam kalian ini.”

“Hehehehe, tidak usah berpikir terlalu jauh, segera kita kembali ke rumah Guru Chen, kita bisa bersantai-santai menghabiskan persediaan araknya. Kalau mau pergi juga belum terlambat.”, jawab Wang Xiaho sambil tertawa.

Liu Chuncao ikut tertawa, untuk sekejap kesedihan tersaput bersih dari wajahnya. Puas tertawa dengan wajah yang lebih serius dia berkata, “Jika memang pemilihan Wulin Mengzhu tidak bisa dihindarkan, kukira Ding Tao memang pilihan yang terbaik. Chong Weixia dan Wu Liang sudah bisa dipastikan akan ikut dalam pemilihan. Tapi siapapun dari perguruan besar yang menang, maka empat perguruan besar yang lain kemungkinan besar tidak akan bersedia untuk bersumpah setia.”

“Ya, begitu juga pemikiranku dan Guru Chen.”

“Tapi yang jadi masalah adalah pengalaman dan ilmu silat Ding Tao. Aku yakin pada akhirnya akan berujung pada adu

kekuatan. Apakah menurutmu Ding Tao bisa menghadapi ketua-ketua dari perguruan besar?”, tanya Liu Chuncao.

“Tadinya aku masih ragu, tapi setelah pertarungan kita pagi ini, ada satu pikiran, bagaimana jika kita membukakan pada anak itu seluruh ilmu yang kita miliki. Dengan kemampuannya untuk menyerap dan mengamati, jelas dia berkembang dalam setiap pertarungan. Kitapun ikut juga mendapatkan pemikiran baru dan kemajuan dalam ilmu kita.”

“Heh, entahlah, jika semua pendukungnya mau melakukan hal itum sedikit banyak tentu akan menambah pengalaman dan pendalaman pemuda itu terhadap ilmu yang dia miliki. Tapi apakah ada banyak yang mau membuka ilmu perguruannya kepada orang luar?”, tanya Liu Chuncao.

“Bertanding saja dengan pemuda itu, kalau perlu kita berkeliling, memperkenalkan diri dan menantang dari satu perguruan ke perguruan lain.”

“Menantang? Apakah tidak justru akan menumbulkan permusuhan?”

“Tidak perlu menantang, cukup kita antar dia dan kita katakan bahwa kita berniat untuk mendukung dia mencalonkan diri

dalam pemilihan Wulin Mengzhu, aku yakin 9 dari 10 orang akan menantangnya bertarung.”, jawab Wang Xiaho dengan yakin.

Liu Chuncao coba membayangkan hal itu sebentar, kemudian tertawa, “Hehehe, benar-benar, makin tua makin banyak akalnya. Ya kupikir cara itu pasti akan berhasil. Selain mendapatkan dukungan kita juga akan menambah pengalaman pemuda itu.”

“Tentu saja ilmu mereka tidak bisa dibandingkan dengan ilmu rahasia dari perguruan besar, tapi setidaknya kesempatan Ding Tao untuk memenangkan kedudukan Wulin Mengzhu akan jadi semakin besar.”

“Tidak masalah, jika kita sudah memilih satu jalan, tidak ada jalan lain kecuali berusaha sebaik-baiknya, tentang hasil, biarlah kita serahkan pada Thian saja.”

“Bagus, jawaban yang bagus. Ding Tao kau dengar apa kata Pendeta liu tadi?”, tanya Wang Xiaho pada Ding Tao.

Perlahan Ding Tao membalikkan badan, wajahnya tampak serius dan tegas, tidak tersenyum, tidak tersipu malu atau salah tingkah seperti biasa. Lama dia terdiam, lalu dengan perlahan-

lahan tapi jelas dan tanpa keraguan dia menjawab, “Paman sekalian memmpercayakan tanggung jawab yang berat ke atas pundakku. Jika mengikuti keinginanku sendiri siauwtee tidak akan bersedia mengajukan diri. Namun demi kepentingan yang lebih besar siauwtee menerimanya.”

“Bagaimana dengan masalah keluarga Huang? Maafkan aku Ding Tao, jika pertanyaanku ini terdengar tidak berperasaan bagimu. Namun ada kemungkinan besar, nona muda keluarga Huang tidak selamat dalam penyerangan itu. Jika hal itu terjadi, masih dapatkah kau berdiri dengan tegar dan memberikan jawaban yang sama?”, tanya Liu Chuncao dengan berhati-hati.

Wang Xiaho mengerutkan alisnya, teringat bagaimana gugupnya Ding Tao saat mendengar berita tentang penyerangan atas keluarga Huang. Wang Xiaho kuatir, Ding Tao akan kembali kehilangan kontrol dirinya. Tapi dia tak sampai hati menyampaikan kekuatirannya itu.

Namun pemuda itu ternyata cukup tegar, meskipun kesedihan tidak dapat disembunyikan dari raut wajahnya, suaranya terdengar tegas saat dia menjawab, “Kepentingan umum harus diletakkan di atas kepentingan pribadi. Apapun hasil dari penyelidikan kita di Wuling, paman sekalian tidak perlu kuatir,

orang She Ding tidak akan lari dari kepercayaan yang kalian berikan.”

Liu Chun Cao memandangi pemuda itu dalam-dalam, sebagai seorang yang sering berkelana dan bertemu berbagai macam orang, Liu Chun Cao cukup yakin akan kemampuannya mengenali sifat-sifat seseorang. Sambil menghembuskan nafas akhirnya dia berkata, “Aku percaya padamu…”

Wang Xia Ho tersenyum, Liu Chun Cao mungkin bukan pendekar pedang nomor satu, tapi tidak pernah dia bertemu orang yang berhati seteguh Liu Chun Cao. Sedikit ada kemiripan dengan Ding Tao, tapi Liu Chun Cao bukan orang yang naif, yang tidak pernah melihat sisi buruk dari kehidupan tokoh-tokoh yang disanjung puja dalam dunia persilatan. Liu Chun Cao adalah orang yang cenderung kritis, bahkan sinis jika harus berurusan dengan tokoh-tokoh penting dalam dunia persilatan. Jika orang berkata-kata tentang Liu Chun Cao, baik dengan nada hormat maupun dengan nada menghina, Pendeta Pengelana Liu Chun Cao selalu dikatakan, pikirannya lurus, selurus pedang miliknya, tapi pendek sependek gagang pedangnya.

Perkataan ini dimaksudkan untuk menunjukkan, kejujuran dan sifat Liu Chun Cao yang tidak bisa dikompromikan.

Itu sebabnya adalah sangat berarti jika Liu Chun Cao sampai bersedia mendukung Ding Tao.

“Ding Tao, hendaknya kau mengerti, dunia persilatan, idealnya didirikan berdasarkan Yi dan Xin, kebenaran dan kehormatan. Kita hidup dalam dunia kita sendiri, bebas dari aturan dan kekuasaan pemerintahan yang korup, hidup bersandar pada kebenaran dan kehormatan. Kenyataannya kebenaran dan kehormatan, seringkali hanyalah kata-kata, yang bersandarkan pada kekuatan seseorang untuk mengartikannya. Mengandalkan pedang di tangan, menegakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran menurut siapa dan keadilan untuk siapa? Pada akhirnya kita yang berdiri di jalan pedang, bukanlah manusia yang berbeda dengan manusia lainnya.”, kata Liu Chun Cao dengan sungguh-sungguh.

“Hmm… benar, ilmu pedang saja tidak akan mengubah watak dasar seseorang. Hanya karena mempalajari ilmu silat, bukan berarti menjadi orang yang mengerti kebenaran dan kehormatan.”, sahut Wang Xiaho.

“Tidak ada bedanya dengan keadaan pemerintahan yang menyimpan pejabat-pejabat korup. Dunia persilatan pun dihuni oleh orang-orang dengan sifat serakah yang sama. Meskipun di luar dia berlaku seperti seorang yang terhormat, di baliknya tersimpan siasat licik, keegoisan yang mengorbankan orang lain demi diri sendiri.”

“Tentu saja paman, hal itu tidak bisa dihindari dan tugas seorang pendekar yang sejati adalah menegakkan kebenaran dan menjunjung tinggi kehormatan.”, jawab Ding Tao.

“Idealnya seperti itu Ding Tao, tapi tidaklah mudah untuk memisahkan mana yang bisa disebut seorang pahlawan dan mana yang bisa disebut penjahat. Tidak jarang mereka yang dipanggil sebagai seorang pahlawan dalam dunia persilatan adalah seorang penjahat yang sesungguhnya. Tidak lepas pula kemungkinan mereka yang dianggap golongan sesat, hanyalah seorang pahlawan yang kalah kuat dan tersisih.”, ujar Liu Chun Cao dengan mendesah sedih.

Dalam benak Ding Tao terbayang kesedihan yang terpancar dari sorot mata Sepasang Iblis Muka Giok. Dengan tegas dia menjawab, “Harus ada yang bersedia untuk meluruskan kesalahan-kesalahan tersebut.”

Dengan senyum kecut Liu Chun Cao balik bertanya, “Dengan apa seorang pendekar hendak meluruskan ketidak adilan itu?”

Ding Tao terdiam sejenak sebelum dengan berat hati menjawab, “Lewat kemampuannya dalam ilmu bela diri…”

“Ya, atas dasar kekuatan pedang dan senjata. Cepat atau lambat, mereka akan menyadari bahwa sendirian dia tidak berarti. Untuk membuat perubahan, dia harus mengumpulkan kekuatan, dia perlu dukungan dari pendekar-pendekar lain. Kemudian demi mendapatkan kekuatan untuk membersihkan dunia dari kejahatan, mereka pun jatuh ke dalam kubangan yang sama.”
Sambil menggertakkan gigi Ding Tao menjawab, “Harus ada bedanya, kebenaran dan keadilan tidak boleh berganti arah hanya melihat siapa kuat siapa lemah. Mereka yang ingin dirinya dipanggil pahlawan akan tetap berdiri di pihak yang benar meski dirinya lebih lemah. Karena kebenaran dan kehormatan adalah prinsip dasarnya, kemampuan bertarung hanyalah alatnya. Jika kemampuan bertarung diletakkan di tempat yang lebih penting, maka itulah suatu kesalahan.”

“Bagaimana jika berpegang teguh pada kebenaran dan kehormatan berarti maut dan celaka? Bukan hanya untuk

dirimu tapi juga bagi orang-orang yang dekat denganmu?”, kejar Liu Chun Cao.

Mulut Ding Tao sudah terbuka untuk menjawab, tapi tertutup kembali ketika dia berpikir lebih jauh. Jika bahaya itu hanya untuk dirinya tentu tidak jadi masalah, tapi jika ancaman itu datang pada orang-orang yang dekat dengannya, orang-orang seperti gurunya Gu Tong Dang, Huang Ying Ying, Murong Yunhua atau Murong Huolin, masih bisakah dirinya mengatakan hal yang sama. Tiba-tiba dia menangkap dan merasakan kepahitan dalam ekspresi wajah Liu Chun Cao. Kesedihan yang bisa dia rasakan, terpancar pula dari sinar wajah Sepasang Iblis Muka Giok.

Dalam hati terbetiklah pertanyaan, ‘Apakah dia juga…, jangan-jangan Pendeta Liu menghadapi hal yang serupa. Itu sebabnya dia jadi begitu dingin dan sinis dalam menilai polah laku orang-orang dalam dunia persilatan.’

Perlahan Ding Tao menggelengkan kepala, diapun tidak bisa menjawab dengan tegas untuk hal yang terakhir itu, “Entahlah paman, tapi sekali memutuskan sebuah jalan, maka segala pahit manisnya harus diterima. Seorang diri siauwtee bisa

menjawab dengan yakin bahwa ancaman terhadap diriku akan siauwtee hadapi dengan dada tengadah…”

“Aku mengerti…”, sahut Liu Chun Cao tersenyum pahit.

“Ding Tao, bukan berarti kau tidak mampu berbuat apa-apa untuk membasmi yang jahat, menolong yang lemah, menegakkan kebenaran dan berlaku sesuai kehormatan dirimu. Hanya saja seberapa jauh kau bisa melangkah, akhirnya akan tergantung pada seberapa besar kekuatanmu, baik sendiri maupun dilihat dari jumlah pendukungmu”, ujar Wang Xiaho, tidak ingin Ding Tao terpengaruh oleh pandangan Liu Chun Cao yang cenderung pesimis memandang hidup ini.

Merenungi perkataan Wang Xiaho, Ding Tao jadi mengerti apakah yang menjadi keberatan Liu Chun Cao. Otaknya cukup encer untuk melihat hubungan antara satu hal dengan hal yang lain. Jika seseorang terobsesi untuk melakukan perubahan dan menyadari bahwa dirinya membutuhkan kekuasaan untuk melakukan perubahan, maka bukan tidak mungkin orang tersebut akan terjerumus dalam pengejaran akan kekuasaan, hingga lupa akan motivasinya yang mula-mula. Bahaya yang kedua datang adalah ketika dia berhasil mendapatkan kekuasaan yang besar, yang dia butuhkan untuk melakukan

perubahan, akankah dia tetap teguh pada pendiriannya yang semula? Apakah dia tidak akan tergoda untuk memanfaatkan kekuasaan itu demi kepentingannya sendiri?

Ding Tao juga mengerti pengharapan yang diletakkan oleh Wang Xiaho pada pundaknya. Ding Tao merasa sangat berterima kasih oleh penghargaan dan kepercayaan yang diberikan Wang Xiaho pada dirinya. Tapi secara logika Ding Tao justru lebih setuju pada Liu Chun Cao.

Sambil menghela nafas pemuda itu akhirnya berkata, “Paman Wang, Pendeta Liu, kurasa siauwtee sudah mengerti sekarang. Entah siauwtee menjadi Wulin Mengzhu atau tidak. Entah siauwtee menjadi yang terkuat atau tidak. Satu hal siauwtee bisa katakan, siauwtee berjanji untuk berdiri teguh di atas dasar kebenaran dan kehormatan.”

Menoleh pada Liu Chun Cao, sambil membungkuk memberi hormat dia berkata, “Pendeta Liu, terima kasih sudah mengingatkan siauwtee pada prioritas utama dalam hidup seorang manusia.”

Liu Chun Cao mengangguk puas. Wang Xiaho sebaliknya merasa sedikit kuatir dan cepat-cepat menambahkan, “Ding

Tao bukan berarti kau boleh asal-asalan dalam berusaha mendapatkan gelar Wulin Mengzhu."

"Ya siauwtee mengerti, siauwtee akan berusaha sekuatnya untuk mencapai kekuatan dan kekuasaan yang diperlukan untuk mengadakan perubahan. Di saat yang sama akan selalu mengingat apa yang mendasari pengejaran itu. Tapi ketika pengejaran itu mengarah pada hal-hal yang menyalahi prinsip-prinsip yang justru sedang diperjuangkan, itu artinya sudah waktunya untuk berhenti dan mencari jalan yang lain."

Wang Xiaho awalnya merasa tidak puas dengan jawaban Ding Tao, berbeda dengan Liu Chun Cao yang semakin mantap untuk mendukung Ding Tao. Tapi ketika Wang Xiaho merenungkan lebih jauh lagi jawaban Ding Tao itu, pada akhirnya Wang Xiaho pun mengangguk setuju. Karena apa artinya dia mendukung Ding Tao menjadi Wuling Mengzhu, jika pada akhirnya Ding Tao tidak membawa perbaikan, jika Ding Tao berubah menjadi seorang munafik, seorang egois dan licik yang bertopengkan kehormatan? Lebih penting dari apa yang dapat dicapai pemuda itu, adalah keteguhan dari wataknya.

"Ya, akhirnya aku pun bisa mengerti…" ujar Wang Xiaho sambil memandang Ding Tao dan Liu Chun Cao dengan senyum arif.

Liu Chun Cao merasa puas dengan perbincangan mereka itu, semangatnya yang dulu sempat layu selama bertahun-tahun, kini bangkit kembali.

“Ding Tao, aku tidak malu untuk mengatakan, bahwa selama ini kemajuan ilmuku tidak ubahnya berjalan di tempat saja. Tapi sejak pertarungan di antara kita, baru mataku mulai terbuka, jika kau tidak keberatan, bantu aku untuk menguraikan ilmuku lebih jauh lagi.”, ujarnya penuh semangat.

“Heh, aku juga. Ding Tao bagaimana jika kita isi hari ini dengan diskusi tentang ilmu kami masing-masing?”, sambung Wang Xiaho.

“Baik, bagaimana kalau kita kembali ke pelataran belakang?”, jawab Ding Tao dengan bersemangat, terbawa oleh semangat kedua orang di depannya.

Sepanjang hari itu, ketiganya larut dalam pembahasan mengenai ilmu mereka dan kemungkinan-kemungkinan pengembangannya. Baik yang masih harus dilatih lebih jauh, tapi juga yang bisa segera digunakan. Bagi Wang Xiaho dan Liu Chun Cao, mereka merasa disegarkan kembali, sudah bertahun-tahun lamanya bagi mereka latihan-latihan yang

dilakukan menjadi rutinitas yang mati. Dengan terbukanya pikiran mereka oleh masukan-masukan Ding Tao, maka kegairahan yang dulu mereka rasakan saat mulai mempelajari ilmu silat kembali lagi.

Bagi Ding Tao sendiri, dengan keterbukaan Wang Xiaho dan Liu Chun Cao terhadap ilmu mereka, membantunya untuk menyelami lebih dalam lagi makna dan hakekat dari jurus-jurus milik kedua orang tersebut, membantunya dalam melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Ketika keesokan harinya mereka memasuki Kota Wuling, ketiganya mengawali perjalanan dengan semangat yang tinggi. Sebuah tujuan terbentuk dalam benak ketiganya. Bukan berarti Ding Tao tidak merasakan kekuatiran akan nasib Huang Ying Ying dan keluarga Huang yang lain. Tapi Ding Tao akhirnya menemukan satu pegangan, apapun hasil penyelidikan mereka hari ini, Ding Tao sudah punya satu tujuan, yaitu bekerja untuk menempatkan dirinya pada posisi di mana dia bisa memastikan tidak ada kejadian seperti yang menimpa pada keluarga Huang. Jika hal itu sudah terjadi, maka diapun ingin berada pada posisi di mana dia bisa memberikan keadilan pada korban dan meluruskan pelakunya.

Dalam semangat yang meluap ini, Ding Tao jadi semakin paham pula apa yang menyebabkan Liu Chun Cao tidak setuju dengan Wang Xiaho mengenai pemilihan Wulin Mengzhu. Semakin pula pemuda itu berhati-hati dalam setiap dia berlaku dan berpikir. Ding Tao berniat untuk menyisakan waktu di setiap harinya untuk kembali merenungi apa-apa yang sudah dia lakukan dan putuskan, agar jangan sampai dia terjebak pada kehinaan.

Tidak butuh lama bagi mereka bertiga untuk menemukan pengikut keluarga Huang yang berhasil lolos dari bencana. Liu Chun Cao yang sudah pernah menemukan mereka sebelumnya dengan mudah menemukan mereka kembali. Beberapa di antara mereka menetap di tempat yang sama, yang sudah berpindah pun, setidaknya Liu Chun Cao sudah memiliki pegangan di mana harus mulai mencari jejak mereka. Pertemuan yang mengharukan terjadi saat mereka bertemu dengan Ding Tao.

Setelah menghadapi bencana yang mencengkam jantung mereka dan meninggalkan mereka dalam ketakutan. Bertemu dengan Ding Tao yang mereka kenal selama bertahun-tahun membuat mereka merasakan sedikit kelegaan. Apalagi ketika Wang Xiaho menceritakan akan kehebatan Ding Tao sekarang

ini. Mereka yang merasakan seluruh sendi-sendi kehidupan mereka runtuh bersamaan dengan runtuhnya keluarga Huang, mendapatkan kekuatan baru.

Perlahan-lahan rombongan Ding Tao menjadi semakin besar, belasan orang sisa keluarga Huang yang mereka temui, memilih untuk menyertai Ding Tao dalam perjalanannya. Ding Tao merasakan keharuan melihat sikap mereka, seperti anak-anak ayam yang kehilangan induknya. Tapi hatinya juga semakin kuatir akan nasib Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu, karena sejauh ini mereka yang dia temui tidak ada yang tahu pasti nasib kedua orang itu.

“Tinggal dua orang lagi.”, kata Liu Chun Cao.

Ding Tao hanya mengangguk saja tanpa mengatakan apa-apa, jantungnya berdebaran. Apakah akan ada berita yang jelas dari dua orang yang tersisa ini?

“Inilah tempatnya, jika mereka masih belum pindah tempat.”, ujar Liu Chun Cao sambil menunjuk sebuah gang kecil di samping kedai minuman.

“Silahkan paman berjalan lebih dulu.”, jawab Ding Tao.

Dengan Liu Chun Cao di depan, rombongan kecil itu bergerak melewati gang-gang yang sempit dan rumah yang berdesakan. Saat mereka melihat seorang laki-laki sedang duduk berjemur sambil mengurut kaki, merekapun tahu pencarian mereka hari ini sudah berakhir. Karena wajah orang itu sudah mereka kenal baik. Ding Tao buru-buru maju dan menyapa orang yang ada di depan.

“Tabib Shao Yong, apa kabar?”

“Ding Tao, engkaukah itu?”, ujar laki-laki tua itu sambil bangkit berdiri, cepat-cepat menyambut kedatangan Ding Tao.

“Tabib Shao, syukurlah kaupun lepas dari bencana.”, jawab Ding Tao.

“Astaga, Chu Xiang, A Tong, Lu Feng, kalian juga selamat.”, ujar Tabib Shao Yong sambil mengucurkan air mata penuh haru, satu per satu disapanya mereka yang datang bersama Ding Tao.

Belasan anggota keluarga Huang yang selamat dan berketetapan untuk mengikut Ding Tao, disapanya satu per satu. Rumah yang kecil itu dengan cepat menjadi sesak.

Ding Tao menunggu sampai mereka selesai menumpahkan perasaan mereka yang tertekan selama berhari-hari sejak kehancuran keluarga Huang. Beberapa kali Ding Tao menghembuskan nafas panjang-panjang, berusaha mengurangi ketegangan yang menghimpit dadanya. Salah seorang dari mereka melihat itu dan menggamit lengan temannya yang masih saja bicara. Sebentar saja mereka semua terdiam dan menunduk. Mengikuti pandangan mata mereka, Tabib Shao Yong berbalik ke arah Ding Tao.

“Anak Ding, apa ada sesuatu yang ingin kau tanyakan?”, tanya Tabib Shao Yong dengan lembut.

“Oh, Tabib Shao…, tahukah kau bagaimana dengan keadaan adik…maksudku Nona muda Huang?”, terbata Ding Tao bertanya.

Bab XVIII. Jawaban akan nasib Huang Ying Ying.

Tabib Shao Yong terdiam, dipandanginya wajah Ding Tao lama-lama. Lidahnya terasa kelu. Dengan berat hati dia mengerahkan tenaga untuk menjawab pendek, “…sudah meninggal.”

Pendek saja apa yang diucapkan Tabib Shao Yong, tapi besar akibatnya. Sebelum tiba di tempat Tabib Shao Yong menyembunyikan diri, Ding Tao sudah bertemu dan bertanya hal yang sama pada setiap sisa anggota keluarga Huang yang dia temui. Saat Ding Tao bertanya, mau tidak mau, mereka yang mengikutinya ikut berdebar menunggu jawaban.

Sulit dibayangkan, bagaimana rasanya, dalam sehari harus berulang kali menanyakan satu pertanyaan yang membuat beku perasaan setiap saat menunggu jawabnya. Saat akhirnya jawaban itu didengar, yang mereka dengar justru jawaban yang paling dia takutkan. Semua orang diam, semua orang ikut merasakan, ada keinginan untuk menghibur Ding Tao, tapi lidah mereka pun jadi kelu saat melihat kepedihan yang terpancar dari wajah pemuda itu.

Sakitnya perasaan Ding Tao tidak bisa dibayangkan oleh siapapun saat itu. Bukan hanya sakitnya karena kehilangan gadis yang dia kasihi. Ding Tao juga dikejar perasaan bersalah, terbayang saat dirinya bersama dengan Murong Yun Hua, di saat Huang Ying Ying dan keluarganya menghadapi bencana, dia justru sedang bersenang-senang, mengkhianati janji setianya. Tidak ada yang tahu akan hal itu, kecuali diri Ding Tao sendiri.

Angin berhembus meniup debu-debu, berputaran di antara jalan-jalan yang sepi. Di pelataran belasan laki-laki berdiri termangu, membeku dengan perasaannya sendiri-sendiri. Wajah Ding Tao menyiratkan penderitaan yang tak terkatakan, Liu Chun Cao, Wang Xiaho dan Tabib Shao Yong tidak mampu mengeluarkan kata-kata untuk menghibur hati pemuda ini. Setiap dari mereka berpikir akan kesetiaan hati pemuda ini dan betapa dalam kasihnya pada Huang Ying Ying. Sekilas pandang Ding Tao dapat menangkap apa yang tersirat dari pandang mata mereka, dan hatinya yang pedih semakin pedih, karena dia bukan seorang kekasih yang sungguh-sungguh setia. Hatinya sudah mendua, ingin dia berteriak mengakui apa yang telah dia lakukan. Tapi tidak sampai hati dia jika dia harus merusak nama Murong Yun Hua hanya untuk membuat hatinya sedikit lebih lega.

Seulas senyum pahit berkembang di wajahnya, mungkin ini hukuman yang harus dia pikul, untuk pengkhianatan yang telah dia lakukan pada Huang Ying Ying. Sekarang, seumur hidup dia akan terus menanggung beban dosa ini dalam hati.

Ding Tao menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan air mata yang sudah hendak tumpah. Dia memejamkan mata dan mengatur nafas. Perasaannya yang galau ditekannya kuat-kuat.

Perlahan-lahan Ding Tao membuka matanya dan bertanya, “Tabib Shao Yong, bisakah kau ceritakan kejadiannya?”

Tabib Shao Yong terdiam, ragu-ragu, apakah harus dia ceritakan atau tidak. Liu Chun Cao lah yang kemudian berkata, “Tabib Shao, lebih baik diceritakan saja, apa yang sudah Tabib lihat. Biarlah Ding Tao menilai sendiri keadaannya. Apakah nasib Nona muda Huang sudah dapat dipastikan atau tidak, berdasarkan cerita Tabib Shao.”

Liu Chun Cao berpendapat, inilah ujian terakhir bagi Ding Tao, sejak Wang Xiaho berhasil meyakinkan dirinya, Liu Chun Cao menaruh harapan yang besar pada Ding Tao. Tapi inilah saat yang mendebarkan bagi Liu Chun Cao, ujian terakhir bagi Ding Tao, layakkah dia untuk didukung menjadi seorang Wuling Mengzhu. Karena sebagai pimpinan, bukan hanya dibutuhkan orang yang berperasaan halus, sehingga bisa bersimpati pada mereka yang dipimpinnya, tapi ada saatnya pula seorang pimpinan harus menunjukkan keteguhan hatinya. Jika seorang pimpinan hanya dipermainkan perasaan, tanpa memiliki keteguhan hati untuk mengambil keputusan, maka kacaulah barisan.

Tabib Shao Yong memandang Ding Tao, lalu beralih memandang Liu Chun Cao dan Wang Xiaho. Dua orang yang belum dia kenal, tapi dia lihat cukup akrab dan memperhatikan keadaan Ding Tao. Liu Chun Cao sekali lagi menganggukkan kepala, mendorong Tabib Shao untuk menceritakan saja apa yang sudah dia lihat.

Akhirnya dengan suara serak, tercekat oleh kesedihan, Tabib Shao mulai bercerita.

Hari itu tidak ada seorangpun dalam keluarga Huang yang menyadari adanya bahaya sedang mengintai keluarga mereka. Kejutan yang ditimbulkan oleh pengkhianatan Tiong Fa sudah mulai memudar. Kegiatan berlanjut seperti biasa.

Saat malam tiba, penjagaan pun sudah tidak seketat beberapa minggu sebelumnya. Tabib Shao Yong baru saja hendak beristirahat ketika mulai terdengar jeritan suara disusul bel tanda alarm dipukul bertalu-talu. Mulai dari sejak itu, kekacauan pun meningkat dengan cepat. Rupanya lawan sudah masuk ke dalam kediaman keluarga Huang melalui jalan rahasia. Jalan rahasia yang seharusnya hanya diketahui oleh orang-orang penting dalam keluarga Huang.

Secara diam-diam, pembunuh-pembunuh ini pun menyebar dan mulai melumpuhkan para penjaga. Saat ada penjaga yang berhasil melawan sebelum terbunuh dan sempat berteriak mengingatkan penjaga yang lain, lawan sudah berhasil menyebar ke seluruh penjuru kediaman keluarga Huang.

Sesuai dengan cerita belasan orang sebelumnya, jumlah lawan tidaklah terlalu besar, kira-kira 20-30 orang, mereka terbagi menjadi 6 kelompok.

Salah satunya dipimpin oleh Tiong Fa.

“Tiong Fa? Tabib Shao apa kau yakin Tiong Fa adalah salah satu yang ikut dalam penyerangan malam itu?”, tanya Ding Tao dengan wajah kelam dan tersisip nada bengis penuh amarah dalam pertanyaannya.

Bulu kuduk Tabib Shao Yong mengkirik, mendengar nada suara Ding Tao. Sudah belasan tahun dia mengenal pemuda itu, sejak pemuda itu masih kanak-kanak hingga dia dewasa, belum pernah Tabib Shao Yong mendengar kemarahan dalam nada suaranya.

Sambil menelan ludah tabib tua itu mengangguk, “Ya…, saat itu aku sedang bersembunyi di dekat gedung utama keluarga

Huang. Dekat gedung tempat beristirahat Tuan besar Huang Jin sekeluarga."

"Saat mendengar ada penyerangan, sebisa mungkin aku hendak pergi ke tempat Tuan Besar huang Jin, melihat apakah ada yang harus kukerjakan di sana sebagai tabib keluarga Huang. Sambil bersembunyi aku perlahan-lahan mencari jalan. Saat itu aku sedang lewat dekat kamar Nona muda Huang Ying Ying, bersembunyi di taman, di depan kamarnya…", lanjut Tabib Shao Yong.

Untuk sesaat Tabib Shao Yong terdiam, tangannya telrihat sedikit gemetar, terkenang oleh peristiwa malam itu.

"Dan kulihat… Tiong Fa keluar dari kamar Tuan muda Huang Ren Fu yang tidak jauh dari situ, sambil menenteng pedang yang berlumuran darah. Kemudian muncul seorang tokoh bertopeng yang bertanya pada Tiong Fa.", lanjut Tabib Shao Yong sambil menutup mata.

"Orang bertopeng itu badannya tinggi besar, rambutnya panjang lebat terurai lepas tanpa diikat. Suaranya berat mengguruh saat dia bertanya pada Tiong Fa.

“Sudahkah kau bunuh anak-anak Huang Jin yang menjadi bagianmu?”, tanya orang itu.

“Sudah, kecuali yang sulung tidak bisa kutemukan di kamarnya”, jawab Tiong Fa.

“Hmph, anaknya yang sulung sedang bertarung bersama beberapa anak buahnya, menghadapi pimpinan pertama. Kau selesaikan pekerjaanmu di sini. Aku akan pergi membantu mereka.”, ujar orang itu.

“Kemudian dengan gerakan yang cepat dan langkah kaki panjang-panjang, orang itu meninggalkan tempat, menuju ke tempat suara pertarungan yang sedang terjadi dengan sengit. Sesaat kemudian Tiong Fa dan anak buahnya membakar gedung utama. Aku… aku… tidak berani beranjak dari tempatku bersembunyi. Lama… lama setelah mereka pergi baru aku berani keluar. Aku pergi membongkar puing-puing yang tersisa… dari setiap kamar kutemukan mayat-mayat yang terbakar….”, Tabib Shao Yong bercerita dengan suara tersendat-sendat, air mata mengembeng di pelupuk matanya.

“Maafkan aku Ding Tao… aku tidak punya keberanian… hanya setelah mereka pergi baru aku berani keluar… terlalu lambat

untuk menolong seorang pun. Mereka semua sudah hangus terbakar…", dengan suara lirih Tabib Tua itu jatuh bersimpuh di depan Ding Tao, air matanya mengalir tanpa bisa dibendung lagi. Ding Tao berlutut di sebelahnya, menepuk-nepuk pundak Tabib Shao Yong, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Apa artinya kata-kata penghiburan, saat kesedihan datang, saat hati dipenuhi beban?

Belasan orang laki-laki dewasa yang pantang meneteskan air mata, tapi kali ini, tenggorokan mereka pun tercekat, ingin menangis, ikut merasakan kesedihan yang ada, meski mata mereka tetap kering dan pandang mata mereka dingin tanpa menyiratkan perasaan apa pun.

Cukup lama mereka terdiam dan hanya terdengar isakan Tabib Shao Yong yang meratapi ketidak mampuannya. Tentu saja tidak ada seorangpun dari mereka yang menyalahkan tabib itu. Pada dasarnya Tabib Shao Yong memang bukan orang persilatan, Tabib Shao Yong hanya seorang tabib. Beda dengan Tabib Dewa yang selain pandai ilmu pengobatan, ahli juga dalam ilmu silat.

Saat isak tangis Tabib Shao Yong berkurang, Ding Tao berkata, “Tabib Shao, kami semua mengerti keadaanmu, tidak ada yang menyalahkanmu. Karena itu, jangan pula hatimu menuduh diri sendiri terus menerus.”

Tersenyum lemah Tabib Shao menjawab, “Aku mengerti, tapi tetap saja hati ini merasa malu dan sedih. Pikiranku mengatakan hal yang sama, sudah pasti dengan kemampuanku dalam ilmu bela diri, tidak ada yang dapat kulakukan kecuali bersembunyi. Tapi hati ini tidak bisa menipu, ketakutan yang mencengkam, ketakutan yang timbul karena keegoisan….”

Ding Tao tersenyum balik dan menjawab, “Kita semua pernah berbuat salah. Tapi siauwtee bersyukur Tabib Shao masih hidup sampai sekarang. Tabib Shao, siauwtee mau bertanya, dari cerita Tabib Shao, Tabib Shao tidak melihat sendiri terbunuhnya anak-anak Tuan besar Huang Jin, melainkan hanya mendengar dari perkataan Tiong Fa semata. Benarkah demikian?”

Tabib Shao Yong berpikir sejenak sambil mengusap bekas-bekas air mata di pipinya dengan lengan baju, “Setelah semua berakhir, aku masih menyempatkan diri bersama dengan

beberapa warga dan aparat di kota Wuling, menyingkirkan puing-puing rumah yang terbakar dan mencari-cari orang di bawahnya.

“Di kamar Nona muda Huang, kutemukan sesosok tubuh wanita seumuran dengan Nona muda Huang, wajahnya tidak bisa dikenali lagi karena sudah hangus terbakar. Tapi perawakannya sungguh mirip dengan Nona muda Huang. Demikian juga di tiap-tiap kamar yang lain. Memang keadaan mayat mereka sudah hangus terbakar hingga sulit dipastikan. Namun jika seluruh potongan disatukan, aku sampai pada kesimpulan bahwa memang demikianlah keadaannya.”

Ding Tao menghela nafas, dipalingkannya wajah ke luar, berpikir, adakah kemungkinan bahwa Huang Ying Ying masih hidup? Ataukah dia hanya mempermainkan diri sendiri dengan mengangankan hal itu?

“Tabib Shao… setelah kejadian ini, apa rencana Tabib Shao untuk kehidupan Tabib Shao selanjutnya?”, tanya Ding Tao, mengalihkan pikirannya dari ingatan akan Huang Ying Ying dan nasib keluarga Huang.

Tabib Shao Yong menoleh pada mereka yang mengikuti Ding Tao, “Kalian, bagaimana dengan kalian, apa rencana kalian?”

Mereka yang ditanya saling berpandangan, lalu dengan sedikit ragu-ragu salah seorang dari mereka menjawab, “Rencana kami sebenarnya adalah mengikuti Ding Tao, kami dengar dari Tuan Wang Xiaho dan Pendeta Liu Chun Cao, Ding Tao berniat untuk ikut maju dalam pemilihan Wulin Mengzhu. Kami ingin menyumbangkan sedikit yang kami bisa untuk mendukung Ding Tao dalam usahanya.”

Terkejut Tabib Shao Yong berbalik melihat Ding Tao, “Anak Ding, benarkah itu?”

Ding Tao tersipu malu mendengar pertanyaan itu, tapi hendak menghindar juga tidak bisa, dia sudah menyanggupi permintaan Wang Xiaho dan Liu Chun Cao. Untuk berbohong tentu saja dia tidak bisa. Dengan berat hati dia pun menganggukkan kepala.

“Anak Ding…, bagaimana dengan luka dalam tubuhmu?”

“Sudah sembuh Tabib Shao.”

“Benarkah? Bagaimanakah terjadinya?”, tanya Tabib Shao dengan heran.

Sesaat lamanya Ding Tao tidak tahu harus menjawab apa, dia melihat berkeliling dan sadar bahwa belasan orang bekas pengikut keluarga Huang sedang melihat ke arahnya, tertarik untuk mendengar penjelasannya. Sadar bahwa dia tidak bisa mengelak, akhirnya Ding Tao menceritakan dengan singkat, bagaimana dia mendapatkan pinjaman sebuah kitab dari keluarga Murong. Usahanya untuk mempelajari isi kitab itu yang berujung pada penguasaannya akan dua jenis hawa murni dalam tubuhnya.

Meskipun Ding Tao hanya menceritakan garis besar dari pengalamannya saja, itu pun sudah mengundang decak kagum dari mereka yang mendengarnya. Belasan orang yang berkeinginan menjadi pengikut Ding Tao, semakin yakin dengan keputusan mereka itu.

Selain itu sekilas mereka menangkap ada sesuatu yang disembunyikan Ding Tao tentang hubungannya dengan keluarga Murong. Satu kitab yang penting, mengapa bisa dipinjamkan dengan mudah pada seseorang yang baru dikenal? Tentu ada sesuatu dibalik itu, namun melihat Ding Tao

tidak bersedia menceritakannya, mereka pun tidak mendesak. Apalagi keluarga Murong terdiri dari dua orang gadis muda.

Mereka yang ada di sana, semuanya laki-laki, sehingga dengan mudah menerima kemungkinan adanya hubungan antara Ding Tao dengan salah seorang gadis dari keluarga Murong, apalagi Ding Tao adalah pemuda yang belum menikah. Memang samar-samar Ding Tao menyinggung akan hubungannya dengan Huang Ying Ying, tapi mereka hanya bisa menggelengkan kepala dalam hati, betapa pusingnya berurusan dengan cinta. Ada pula yang diam-diam justru ingin pula bisa merasakan keberuntungan Ding Tao, bisa mendapatkan hati beberapa orang gadis.

“Jika begitu Anak Ding Tao, jika kau mengijinkan, biarlah aku ikut membantumu pula dalam usahamu itu. Sedikit kebisaanku dalam pengobatan, tentu akan dapat terpakai pula.”, ujar Tabib Shao Yong setelah mendengarkan cerita Ding Tao.

Ucapan Tabib Shao Yong, disambut dengan sorakan dari belasan orang yang sudah lebih dahulu menyatakan akan menjadi pengikut Ding Tao.

“Bagus Tabib Shao !”

“Haha, begini baru seru!”

“Tabib Shao, kami mengandalkanmu!”

Ding Tao tersenyum, meskipun senyuman itu terasa dipaksakan. Saat sorakan sudah mulai mereda dengan bersungguh-sungguh Ding Tao bertanya pada Tabib Shao Yong, pertanyaan yang sama yang dia ajukan pada sisa-sisa anggota keluarga Huang yang lain.

“Tabib Shao, apakah kau sudah pikirkan baik-baik keputusanmu itu? Kau tahu, tidak seperti keluarga Huang, aku tidak memiliki apa-apa kecuali sedikit kemampuan untuk bermain pedang. Bagaimana dengan penghidupan kalian nantinya?”

Dengan cepat Tabib Shao Yong menjawab, “Hal itu sudah kupikirkan pula Anak Ding, sebagai seorang tabib, aku justru bisa membantumu pula dalam hal itu, aku bisa membuka praktek pengobatan yang penghasilannya dipakai untuk membiayai hidup kita semua. Dengan belasan orang yang ada di sini, kita juga bisa memulai mengumpulkan tanaman obat-obatan lalu sekaligus membuka toko obat-obatan.”

Mendengar rencana Tabib Shao Yong, mereka jadi bersemangat, kenyataannya memang pertanyaan Ding Tao cukup menghantui mereka, karena meskipun pertanyaan Ding Tao tidak mempengaruhi keinginan mereka untuk menjadi pengikut Ding Tao, tapi pertanyaan Ding Tao adalah pertanyaan yang tidak bisa dihindari. Meskipun mungkin pada awal-awalnya mereka bisa saja mendapat bantuan dari pendukung Ding Tao yang sudah mapan seperti Wang Xiaho atau Chen Wuxi, tentu tidak mungkin jika untuk seterusnya mereka menumpang pada orang lain. Wang Xiaho sudah menawarkan mereka untuk ikut bergabung dalam biro pengawalan miliknya, namun tetap saja bukan keputusan yang bisa diterima dengan hati yang lapang, dalam hati kecil mereka ingin membentuk satu kelompok yang mandiri.

“Tabib Shao, itu sungguh rencana yang bagus. Mengapa tidak kaulakukan saja bersama dengan saudara-saudara yang lain saja? Kalian tidak perlu menjadi pengikutku. Bukankah rencana itu lebih baik daripada kalian ikut terjun dalam carut marutnya dunia persilatan? Mulailah hidup yang baru dan tenang”, bujuk Ding Tao yang tiba-tiba melihat jalan yang lebih baik bagi mereka, lebih baik daripada mengikuti dirinya yang tidak bisa memberikan apa-apa bagi mereka.

“Anak Ding…”, menghela nafas Tabib Shao berusaha merangkum apa yang dia rasakan, “Anak Ding, mengertilah, mengikutimu adalah satu-satunya jalan bagiku untuk memberi ketenangan pada hati nuraniku. Hatiku merasa bersalah, setiap kali teringat betapa aku tidak bisa berbuat apa-apa saat seluruh isi keluarga Huang dibantai orang. Selama ini aku mendapat penghidupan dari keluarga Huang, tapi saat bencana datang ternyata aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

Mengambil nafas sejenak dia melanjutkan, “Aku percaya jika engkau berhasil menjadi Wulin Mengzhu, bukan hanya engkau akan mengusahakan keadilan bagi keluarga Huang tapi juga kau akan mengusahakan dunia persilatan yang lebih baik. Dengan membantumu, dengan menjadi pengikutmu, aku ingin ikut ambil bagian dalam semuanya itu. Menebus kediamanku saat terjadinya pembantaian di depan mataku tanpa aku dapat berbuat apa-apa.”

Ketika dia melihat Ding Tao hendak menjawab, cepat-cepat Tabib Shao Yong menambahkan, “Jangan cegah aku lagi Anak Ding, tekadku sudah bulat. Tidak tahukah dirimu, setiap malam kuhabiskan, berpikir untuk membunuh diri oleh karena rasa malu. Memang saat melihat pembunuhan-pembunuhan itu, tubuhku dicengkam oleh rasa takut. Tapi setelah akhirnya rasa

takut itu hilang, tinggallah rasa malu, malu karena tidak berbuat sesuatu."

Seorang yang lain menyahuti, "Itu benar sekali Ding Tao, hal itu juga aku rasakan dan kurasa setiap saudara yang ada di sini merasakannya pula. Itu sebabnya kami berketetapan hati untuk menjadi pengikutmu. Jika kami harus kehilangan nyawa oleh karena keputusan ini, maka kami dapat mati dengan senyum lega. Setidaknya kami mati dalam melakukan sesuatu yang baik daripada kami hidup diliputi rasa malu karena tidak bisa membalas budi keluarga Huang terhadap diri kami."

Gumaman membenarkan pernyataan kedua orang itu pun bersahut-sahutan terdengar dari belasan orang yang lain. Mendengar itu tentu saja Ding Tao tidak sampai hati untuk menolak keinginan mereka.

Menghela nafas dia bertanya, "Bagaimana dengan anak cabang keluarga Huang yang ada di kota lain?"

Salah seorang di antara mereka mendengus dengan marah, "Huh! Berita ini tersebar sudah begitu lama dan sampai sekarang tidak ada seorangpun di antara mereka yang muncul untuk menengok keadaan kita. Kaulah yang lebih dahulu

datang Ding Tao dan setelah mendengar ceritamu, kami pun bisa mengerti mengapa kedatanganmu tertunda. Bukan karena kau tidak peduli atau takut, tapi karena memang kau belum mendengar berita itu."

"Ya benar, jika mereka yang di cabang masih peduli dengan keadaan keluarga Huang yang menjadi tempat mereka bergantung selama ini, tentu sudah ada yang menengok. Kenyataannya tidak seorang pun ada yang datang."

Alis Ding Tao berkerut, "Apakah terjadi sesuatu juga dengan anak cabang keluarga Huang?"

Liu Chun Cao menggeleng dan menjawab, "Tidak kami dengar sedikitpu tentang hal itu. Jika memang ada kejadian demikian, tentu beritanya akan menyebar cukup cepat, menilik pusat keluarga Huang baru saja diserang habis. Serangan susulan tentu akan menarik perhatian orang banyak. Sebenarnya aku sendiri juga cukup heran dengan kejadian ini."

"Tidak ada yang perlu diherankan, kukira mereka semua lupa daratan dan tiba-tiba menjadi raja kecil di tempatnya masing-masing", desis seseorang dengan kesal.

“Hmmm… kukira tentang hal itu perlu dipastikan lebih dulu.”, ujar Ding Tao perlahan.

Menoleh pada Liu Chun Cao dia bertanya, “Pendeta Liu, tinggal satu orang terakhir, apakah sebaiknya kita pergi ke sana hari ini juga?”

“Kukira lebih baik begitu, dengan demikian malam ini tidak ada lagi ganjalan dan kita secepatnya bisa mulai membuat rencana, apa yang akan kita lakukan berikutnya”, jawab Liu Chun Cao.

“Baiklah, mari, silahkan Pendeta Liu yang menunjukkan jalan. Saudara-saudara yang lain boleh ikut atau mungkin hendak menunggu di sini?”, kata Ding Tao sambil menengok ke belasan pengikutnya yang baru.

“Kami akan ikut denganmu Anak Ding, kurasa kami semua ingin melihat saudara lain yang berhasil selamat dari pembantaian malam itu.”, ujar Tabib Shao Yong mewakili teman-teman yang lain, didukung dengan anggukan kepala oleh mereka semua.

“Baiklah, kita pergi beramai-ramai.”, jawab Ding Tao pendek.

Hari sudah siang, matahari sudah mulai condong ke barat. Perut beberapa orang sudah mulai lapar, tapi semangat mereka masih berkobar, meskipun matahati panas membakar. Melewati gang-gang sempit Liu Chun Cao memimpin mereka menuju keluar kota Wuling, ke sebuah desa kecil di barat kota Wuling.

“Pendeta Liu, apakah dia tinggal di luar kota?”, tanya Ding Tao.

“Ya, saat itu kebetulan saja aku menemukannya. Baru saja selesai menyelidiki urusan di Wuling, aku dan Saudara Tong Fu ingin mengambil jalan sedikit memutar. Saat kami beristirahat di sebuah kedai teh kecil, kami bertemu dengannya. Saudara Tong Fu yang melihat bekas luka terbakar di lengan orang itu bertanya sambil lalu. Ketika dia nampak ketakutan, kami pun mulai bertanya lebih teliti. Mungkin karena baru saja mengadakan penyelidikan di Wuling hingga pikiran kami jadi lebih mudah curiga daripada biasanya.”, jawab Liu Chun Cao menceritakan pertemuannya dengan orang terakhir yang akan mereka temui hari ini.

“Ah.. paman berdua sungguh teliti.”, puji Ding Tao.

“Jika mereka tidak terkenal dengan ketelitiannya tentu Guru Chen tidak akan meminta bantuan mereka berdua untuk mencari informasi ke kota Wuling”, sahut Wang Xiaho.

“Hmph, jangan terlalu memuji, aku tahu kau dari tadi mengincar arak simpananku”, sahut Liu Chun Cao sambil mengerling ke arah Wang Xiaho, disambut tawa oleh yang bersangkutan.

Ding Tao tersenyum melihat tingkah laku kedua orang tua itu. Sesungguhnya mereka semua mengkhawatirkan keadaan Ding Tao. Pukulan yang dirasakannya akibat bencana yang menimpa Huang Ying Ying tentu tidaklah kecil. Cerita Tabib Shao Yong semakin membuat mereka yakin bahwa nona muda itu tidak selamat dari pembantaian yang terjadi malam itu. Pertemuan dengan orang terakhir yang mungkin bisa memberikan mereka informasi lebih tentang nasib nona muda itu, terasa seperti menunggu ketukan palu dari hakim, setelah sebelumnya sang hakim menyatakan keputusannya.

Itu sebabnya sepanjang perjalanan, ada saja yang mencoba membuat suasana jadi lebih ringan.

Mendekati kedai kecil tempat Liu Chun Cao menemukan orang yang mereka cari, Liu Chun Cao bertanya pada Ding Tao, “Hari

sudah siang, bagaimana kalau kita beristirahat sebentar dan mengisi perut sejenak?”

Menengok ke arah yang lain Ding Tao jatuh kasihan dan menjawab, “Baiklah, mari kita beristirahat sebentar.”

Kedai kecil itu segera saja jadi penuh oleh kedatangan mereka, beberapa orang tidak mendapatkan tempat duduk dan memilih untuk mencari tempat yang teduh di luar sambil menunggu mie dan the pesanan mereka. Ding Tao melihat semuanya itu dengan hati yang tidak enak. Ingin rasanya dia ikut duduk di luar, tapi dia sadar bahwa tindakannya itu justru akan membuat yang berada di dalam merasa sungkan. Bisa-bisa mereka semua akan duduk di luar, bahkan Tabib Shao Yong yang tertua dan terlemah di antara mereka.

Oleh karenanya dengan mengeraskan hati dia duduk juga di dalam. Setelah itu pun, persoalan belum selesai. Hendak makan dan minum tentu harus membayar, bagusnya selama dalam perjalanannya Ding Tao hidup berhemat, bekal uang yang didapatnya dari Huang Ren Fu hampir-hampir tak tersentuh.

Tapi untuk memastikan bahwa uangnya cukup, diam-diam Ding Tao membuka kantung uangnya dan menghitung.

Gerakan Ding Tao itu tentu tidak lepas dari mata Wang Xiaho dan juga yang lain. Wang Xiaho pelan-pelan menepuk pundak pemuda itu dan sambil tersenyum berbisik, “Hee… makan kita kali ini, biar aku saja yang membayar.”

Tersipu malu Ding Tao sadar perbuatannya diperhatikan orang, cepat-cepat dia menjawab, “Ah, jangan paman, bukankah mereka sudah menjadi pengikutku, biarlah aku yang membayar makanan kali ini. Masih ada cukup uang untuk membayar, tidak ada masalah. Sungguh tidak ada masalah.”

Wang Xiaho hendak membujuk pemuda itu untuk menerima saja pemberiannya, namun pengikut baru Ding Tao rupanya cukup cepat tanggap pula. Ketika ada yang melihat perbuatan Ding Tao memeriksa kantung uangnya, orang itu dengan cepat menggamit bahu temannya lalu berbisik. Tidak lama kemudian, beberapa orang di sekitarnya mengumpulkan uang masing-masing. Uang yang terkumpul itu dibawanya pada Ding Tao.

“Ding Tao, kita sudah berniat untuk bersumpah janji menjadi satu saudara, segolongan satu perkumpulan. Soal makan dan

minum, soal penghidupan tentu kita tanggung bersama pula, ini, ambillah saat ini kita hanya mengumpulkan seadanya saja. Untuk selanjutnya mungkin kau perlu memilih seseorang untuk menjadi bendahara dan mengurus soal keuangan kita.", ujarnya sambil mengulurkan sekantung kecil penuh uang.

Tentu saja berat bagi Ding Tao untuk menerima uang itu, tapi ketika dia membuka mulut hendak mengucap, cepat Wang Xiaho memotong, "Ding Tao, jangan kau tolak pemberian itu. Jika kau menolak, sama saja kau meragukan kesungguhan mereka, meragukan kehormatan mereka, dan itu akan menyakitkan hati mereka."

Akhirnya dengan terharu Ding Tao berdiri lalu membungkuk pada semua orang yang mengikutinya itu, "Terima kasih saudara sekalian, paman sekalian, kepercayaan kalian padaku tidak akan aku sia-siakan. Masalah keuangan biarlah kuserahkan pada Tabib Shao Yong saja. Tabib Shao, tolong kau pegang uang kas kita ini."

Ding Tao pun mengulurkan kantung uang itu dan kantung uangnya sendiri pada Tabib Shao Yong. Tabib Shao Yong yang tidak menduga jadi tergopoh-gopoh menerimanya.

“Wah, apakah tidak sebaiknya kau simpan sendiri saja Ding Tao?”

“Tidak Tabib Shao, lebih baik Tabib Shao Yong yang memegangnya, bukankah tadi pun Tabib Shao sudah memiliki rencana untuk membuka usaha yang nantinya akan jadi sumber pemasukan kita? Nah, kukira sudah jelas di antara kita semua Tabib Shao Yong yang paling tepat untuk mengurus soal keuangan perkumpulan kita ini”, ujar Ding Tao sambil kembali mengangsurkan kantung-kantung uang tersebut.

“Hmm… baiklah kalau begitu, aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk mengatur keuangan kita.”, ujar Tabib Shao sambil menghembuskan nafas panjang-panjang.

Beberapa orang yang berada di dekat Tabib Shao menepuk-nepuk pundaknya memberi selamat.

Melihat suasana yang baik, Wang Xiaho mengambil keputusan, dia berdiri dan mengangsurkan kantung uangnya pada Tabib Shao Yong yang dengan heran menerima uang itu.

“Ketua Wang apakah ini maksudnya?”, tanya Tabib Shao Yong.

“Paman Wang Xiaho, jangan begitu, paman membuatku merasa semakin sungkan saja. Persahabatan paman jauh lebih penting dari uang itu”, ujar Ding Tao berusaha mengembalikan uang itu.

Tapi Wang Xiaho mengulapkan tangan, memberi tanda pada Tabib Shao Yong agar uang itu tetap dia pegang. Kemudian dengan bersungguh-sungguh dia berbalik lalu membungkuk hormat pada Ding Tao.

“Sudah sejak melihat kemampuanmu yang mampu mengalahkan aku dan Guru Chen bersama dua orang muridnya dengan satu jurus saja, aku memiliki keinginan untuk mendukung dirimu menjadi Wulin Mengzhu. Hari ini aku melihat ada belasan orang yang memiliki keinginan yang sama, telah mengambil keputusan untuk bersumpah setia, mendirikan satu perkumpulan di bawah pimpinanmu. Aku Wang Xiaho, jika kau tidak memandang rendah diriku, ingin memohon agar boleh diterima pula dalam perkumpulanmu.”, ujar tokoh tua itu sambil membungkuk hormat, setelah selesai berkata-kata tidak juga dia menegakkan badannya melainkan menunggu jawaban dari Ding Tao.

Sebelum Ding Tao sempat menjawab, kejutan lain sudah menunggu dirinya. Liu Chun Cao yang sejak tadi diam saja, tiba-tiba ikut berdiri dan membungkuk hormat pada Ding Tao, “Orang she Liu merasa ketua Ding memegang nilai-nilai yang sejalan, memiliki keinginan yang sama. Dan akan bersumpah setia, selama Ketua Ding tetap teguh dalam kebenaran dan kehormatan.”

Melihat itu, belasan orang yang lainnya bersama-sama dengan bersungguh-sungguh mengucapkan sumpah yang serupa. Ding Tao berdiri di tengah-tengah mereka, merasa canggung dengan keadaan saat itu, namun meresapi kesungguhan mereka, pemuda itu merasa terharu.

“Ding Tao tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan kalian semua. Aku menerima keinginan kalian dan berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengecewakan harapan kalian.”

Seusai mengucapkan itu, Ding Tao membungkuk dengan hormat ke empat penjuru, mengangkat cangkir teh di tangannya kemudian dengan hikmat meminumnya, diikuti oleh yang lainnya. Meskipun hanya dengan teh dan diadakan di sebuah kedai kecil di pinggir jalan, tanpa upacara dan kata

pengantar yang panjang, segala sesuatunya berjalan dengan khidmat dan sungguh-sungguh.

“Saudara-saudara, silahkan duduk semua.”, ujar Ding Tao dengan perlahan namun tegas, menutup mata terhadap pemilik kedai yang menyaksikan tingkah laku mereka dengan mulut terbuka.

Sesuatu yang tidak pada tempatnya sudah sewajarnya bila jadi terasa lucu dan konyol. Namun melihat kesungguhan mereka, mau tidak mau pemilik kedai teh itu pun jadi terdiam.

Sudah kepalang basah, Ding Tao sadar saat ini sudah tidak mungkin lagi mundur dari jalan yang dipilih bagi dirinya oleh orang-orang di sekitarnya. Jika dia harus menjadi ketua dari sebuah perkumpulan, maka dia berniat untuk melakukannya dengan sebaik mungkin. Pekerjaan yang setengah-setengah hanya akan mempersulit banyak pihak.

Ketika beberapa orang yang tidak mendapatkan tempat duduk hendak kembali keluar, Ding Tao cepat-cepat mencegah mereka, “Jangan terlalu jauh, yang tidak mendapat tempat duduk, untuk sementara bisa berdiri di dalam.”

Mendengar itu serentak mereka bergerak mendekat dan perhatian pun tertuju pada Ding Tao. Ketika Ding Tao melihat ke sekelilingnya dan mendapati wajah-wajah yang serius dan bersemangat, semangatnya jadi ikut bangkit. Meskipun bayangan kesedihan masih ada dalam hatinya, namun kesedihan itu tidak sampai membuat dirinya beku, tidak mampu untuk berpikir dan bertindak. Sejenak dia berpikir, kemudian dia pun menyampaikan apa yang ada dalam benaknya.

“Saudara sekalian, kita sudah sepenuh hati untuk membentuk satu perkumpulan. Sebuah organisasi, tentunya harus memiliki satu tujuan dan satu semangat yang sama jika kita menginginkan organisasi itu menjadi organisasi yang kuat. Jika sebuah organisasi tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya berdasarkan pada arahan pemimpinnya, maka akan ada kecenderungan organisasi itu semata-mata menjadi perpanjangan tangan dari ambisi pribadi dari ketuanya.”, ujar Ding Tao membuka penjelasannya.

“Dan siauwtee tidak menginginkan organisasi semacam itu. Di saat yang sama, siauwtee juga tidak menginginkan untuk menjadi ketua dari satu organisasi yang tujuannya tidak sejalan dengan pendirianku pribadi.”

Ding Tao berhenti sejenak dan melihat ke sekelilingnya, mencoba meraba reaksi mereka yang mendengarkan. Ketika dilihat setiap orang masih mendengarkan dengan seksama, kalaupun ada beberapa yang nampak sedikit bingung ke mana arah pembicaraan Ding Tao, tapi tidak ada tanda-tanda ketidak sukaan.

“Karena itu pada awal pendirian organisasi baru kita, yang pertama hendak aku tegaskan adalah pendirianku, prinsip dasar dari organisasi yang kita bentuk dan tujuannya. Bila nanti ada yang merasa tidak setuju pada prinsip dasar dan tujuan dari organisasi ini, janganlah malu atau segan untuk mengundurkan diri. Hal itu lebih baik daripada disimpan dalam hati, kemudian menjadi batu sandungan di kemudian hari.”

Beberapa wajah yang tadi tampak ragu dan bingung, sekarang mengangguk-anggukkan kepala. Tapi justru setelah mereka paham maksud perkataan Ding Tao, baru mulailah muncul pertanyaan dan keraguan dalam hati mereka.

Apa yang ada dalam pikiran Ding Tao saat ini? Tujuan dan prinsip dasar apa yang hendak ia bangun di atas organisasi yang baru mereka dirikan ini? Bagaimana jika apa yang

diserukan Ding Tao nanti tidak sesuai dengan keinginan mereka?

“Yang pertama, organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk menciptakan keadaan yang damai dalam dunia persilatan. Hal ini dilakukan dengan cara, melindungi yang lemah, menegakkan kebenaran dan memberikan perlindungan bagi yang membutuhkan. Prinsip dasarnya adalah pengampunan, kebenaran dan kehormatan, dalam upayanya mencapai tujuan, prinsip-prinsip dasar ini tidak boleh dilanggar.”

Pada awalnya ucapan Ding Tao itu dianggap biasa. Tidak ada yang aneh atau berbeda dengan ucapan-ucapan tokoh dunia persilatan pada umumnya. Tapi setelah kata-kata itu mulai meresap, baru muncul pertanyaan-pertanyaan dalam benak pendengarnya. Hanya Liu Chun Cao dan Tabib Shao Yong yang tampaknya mampu menangkap maksud Ding Tao dan menyetujuinya sepenuh hati.

Wang Xiaho sedikit banyak menangkap maksud Ding Tao, namun dia merasakan sedikit ganjalan dalam penerimaannya. Meskipun dalam hatinya, sebagai orang yang sudah berumur dia dapat menerima pemikiran Ding Tao itu. Hanya saja, tampaknya akan ada perbedaan antara jalan yang dipilih Ding

Tao dengan jalan yang biasa diambil oleh orang-orang dalam dunia persilatan.

Ketika Wang Xiaho melihat beberapa orang yang lain juga merasakan ganjalan terhadap pernyataan Ding Tao itu, Wang Xiaho memutuskan untuk menjadi perantara bagi mereka, “Ding Tao, kukira secara umum, kita semua setuju dan sejalan dengan apa yang kau ungkapkan. Hanya saja, kata pengampunan mungkin terasa sedikit janggal bagi kita orang persilatan. Apakah maksudmu para pembuat onar akan diberikan kesempatan kedua? Bagaimana dengan pelaku kejahatan besar seperti, pembantaian atas keluarga Huang?”

Ding Tao menghela nafas, dia sadar saat itu setiap orang di dalam kedai makan itu sedang menantikan jawaban darinya. Pada dasarnya Ding Tao tidak menginginkan kedudukan, oleh kerenanya tidak berat beban dalam diri Ding Tao untuk mengatakan apa yang ada dalam hatinya.

“Memang itu yang ada dalam pikiran siauwtee, tapi tentu saja, berat ringannya kejahatan, latar belakang, alasan mereka melakukan kejahatan, semuanya harus ikut menjadi bahan pertimbangan. Bila pelaku pembunuhan keluarga Huang misalnya, melakukan pembantaian itu karena tekanan dari

pihak lain. Tentu hukuman yang diberikan akan berbeda dengan apabila dia melakukannya hanya karena keserakahan semata", jawab Ding Tao atas pertanyaan Wang Xiaho.

Mendengar jawaban Ding Tao mulailah terdengar bisik-bisik tidak puas di antara mereka yang tadinya dengan bersemangat bersumpah setia untuk mengikut dan mendukung Ding Tao.

Wang Xiaho melirik ke arah Liu Chun Cao, dilihatnya pendeta itu sedikit mengangguk saat dia melihat Wang Xiaho melirik ke arah dirinya.

Wang Xiaho pun kembali bertanya pada Ding Tao, "Ding Tao, jika seseorang membunuh, bukankah adil jika kita balas membunuhnya?"

"Jika kemudian, saudara atau sahabat dari orang yang kita bunuh menggunakan penalaran yang sama, maka sampai kapan bunuh membunuh itu akan berakhir?", jawab Ding Tao.

"Jika demikian di manakah letaknya keadilan?", tanya Wang Xiaho.

"Jika berbicara keadilan, maka pertanyaannya, siapakah yang berhak mengadili? Adakah di antara kita yang tidak pernah

berbuat kesalahan? Dalam dunia di mana kekerasan sudah menjadi bagian dari kehidupan kita, ada berapa orang yang tangannya bersih dari kekerasan? Yang pasti bukanlah diriku, baru beberapa bulan yang lalu belasan nyawa orang melayang karena ulahku."

Mereka sudah mendengar tentang pertarungan Ding Tao dengan kelompok Fu Tsun dan Laba-laba kaki tujuh beberapa bulan yang lalu, sehingga cepat saja salah seorang dari mereka menjawab, "Tidak bisa disamakan, waktu itu kau membunuh dalam upaya membela diri."

Ding Tao tersenyum, "Setiap pembunuhan apapun alasannya, adalah tindakan yang menghilangkan nyawa sesama. Siauwtee masih muda, harus mengakui bahwa tentang kebenaran, kehormatan, keadilan, banyak hal yang tidak bisa kupahami. Namun dari sekilas pengalaman yang sudah siauwtee rasakan, ada satu keinginan untuk melihat dunia persilatan yang berbeda, bukan tempat yang dibayangi dendam dan kekerasan."

"Karena itu, dirimu memilih untuk memberi kelonggaran pada bakal lawanmu?"

“Kurang lebih begitu, selain itu terkadang siauwtee merasa, banyak kejadian di mana, seandainya saja situasinya sedikit berbeda. Seandainya saja ada orang yang mau mencoba mengerti. Kebanyakan dari mereka yang kita katakan sebagai iblis, mungkin tidak sampai menjadi iblis”, seulas senyuman mekar di wajah Ding Tao, teringat percakapannya Sepasang Iblis Muka Giok.

Ding Tao mengedarkan pandangan matanya ke orang-orang yang ada di sekitarnya, dia melihat ada beberapa orang yang tampak tidak puas dengan pandangannya, sebagian yang lain ada yang termenung memikirkan ucapannya, ada pula yang nampak mendukung pandangannya. Di antara mereka yang mendukung pandangannya adalah Tabib Shao Yong, Liu Chun Cao dan Wang Xiaho. Melihat mereka mendukung dirinya Ding Tao merasa berbesar hati.

Sekali lagi dia mengedarkan pandangan, ditatapnya tiap-tiap orang, kemudian dia berkata, “Apa artinya kemenangan, apa artinya kemuliaan, jika kita harus hidup saling membenci, dihantui dendam yang berlanjut sampai keturunan-keturunan yang berikutnya?”

“Kehormatan, keadilan, kebenaran, adalah nilai-nilai yang patut diperjuangkan demi menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, penuh kedamaian, kuat dan maju. Suatu masa depan yang lebih baik bagi generasi yang selanjutnya. Tapi jika atas nama kehormatan, keadilan dan kebenaran kemudian manusia saling bunuh, menanamkan dendam turun temurun. Bukankah perlu dipertanyakan, apakah tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan nilai-nilai yang sedang diperjuangkan?”

Ding Tao memandangi mereka yang sedang mendengarkan uraiannya, “Memang benar, akan ada pihak-pihak yang tidak bersandar pada kebenaran dan kehormatan. Dan adalah tugas seorang pendekar untuk menentang kejahatan mereka. Tapi tujuannya adalah menghentikan proses perusakan tatanan masyarakat yang ada, bukan justru menambah kekacauan dengan tindakan balas dendam.”

“Lalu sakit hati ini, apakah tidak akan dibalaskan?”, tanya seseorang dengan nada sengit.

“Seseorang bisa dikatakan pahlawan jika tindakannya bukan semata-mata untuk memuaskan keinginan hatinya sendiri, melainkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar bagi kemaslahatan banyak orang.”

Orang yang bertanya itu berdiri dari tempat duduknya, pandang matanya menyorotkan kekesalan, bahkan mungkin kebencian, dengan kemarahan yang ditekan dia berkata, “Hmph… perkataanmu terlampau tinggi, kukira aku tidak sesuai berada di sini. Maafkan aku Ding Tao, kukira kau tak ada bedanya dengan orang-orang di anak cabang keluarga Huang.”

“Kau hanya bisa menutupi kepengecutanmu dengan kata-kata yang indah! Aku pergi!”

Selesai bicara, tanpa menunggu jawaban dari Ding Tao, orang itu pergi meninggalkan kedai teh itu, berjalan kembali ke arah kota Wuling. Mengikuti kepergian orang itu, beberapa orang yang lain ikut berdiri, ada yang dengan ragu-ragu, tapi ada pula yang bersikap ketus seperti dia. Dalam waktu yang singkat, hanya tinggal 7 orang tersisa, 4 di antaranya adalah Ding Tao, Wang Xiaho, Liu Chun Cao dan Tabib Shao Yong. Tiga orang yang lain adalah seorang tua bernama Li Yan Mao, seorang berumur pertengahan tiga puluhan bernama Tang Xiong dan seorang muda yang bahkan lebih muda dari Ding Tao bernama Qin Bai Yu.

Li Yan Mao, mungkin adalah orang tertua yang bekerja pada keluarga Huang, umurnya sedikit lebih tua dari Huang Yun Shu,

paman Tuan besar Huang Jin. Seorang yang pendiam dan jarang berbicara, lebih suka menyendiri, mengerjakan tugasnya tanpa banyak berbicara. Bukan berarti Li Yan Mao seorang yang sombong karena Li Yan Mao suka sekali tertawa bahkan pada orang yang baru dikenalnya. Jika tertawa maka terlihatlah giginya yang sudah hampir habis. Anak-anak kecil, termasuk Ding Tao sewaktu masih kecil, suka menjulukinya Kakek berlidah ½ cun, karena saking pendiamnya dia.

Tang Xiong adalah sahabat dekat Wang Sanbo, jagoan tua yang pernah bertanding melawan Ding Tao. Seperti juga Wang Sanbo, Tang Xiong sering dikirim untuk menagih hutang. Tang Xiong lebih mirip juru bicara Wang Sanbo yang dingin dan pendiam jika mereka sedang bertugas bersama. Perawakannya sedang dengan wajah yang menyenangkan, seperti bumi dan langit dibandingkan Wang Sanbo yang terlihat galak. Jika dikatakan ada ciri-ciri yang menonjol dari Tang Xiong, maka itu adalah tidak adanya ciri-ciri yang menonjol. Perawakannya sedang, wajahnya tidak buruk tidak pula tampan. Dengan sedikit mengubah penampilan Tang Xiong bisa berubah menjadi orang yang berbeda dalam sekejap saja.

Qin Bai Yu, anak muda ini mulai tinggal dalam kediaman keluarga Huang sejak ujian ilmu silat, di mana Ding Tao lulus

sebagai peserta terbaik. Karena itu Ding Tao tidak begitu mengenal pemuda ini, hanya kenal nama dan tidak lebih dari itu. Wajahnya tampan, gerak-geriknya halus, tubuhnya sedikit mungil buat ukuran seorang anak laki-laki, ditambah lagi dengan kulit yang putih, jika didandani dengan baju perempuan, mungkin orang akan salah mengenalinya.

Ding Tao mengedarkan pandangan pada enam orang yang tertinggal, lalu dengan senyum kecut dia bertanya, “Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian tidak ingin pergi juga?”

Wang Xiaho tertawa dan menjawab, “Banyak orang bilang aku ini orang keras kepala, jika aku sudah memutuskan sesuatu jangan harap bisa mengubah keputusanku.”

Liu Chun Cao menghirup tehnya perlahan-lahan sebelum menjawab, “Hmm… kukira keberadaanku di sini sudah menjadi jawaban buatmu.”

Tabib Shao Yong mengangguk-angguk mendengar perkataan dua orang itu dan berkata, “Pekerjaanku adalah seorang tabib, seorang tabib berusaha menyembuhkan manusia. Seorang tabib berusaha menyelamatkan jiwa manusia. Pandanganmu justru sangat mencocoki hatiku.”

Li Yan Mao tersenyum lebar, mempertontonkan giginya yang sudah jarang-jarang, “Heh, sebenarnya ada sedikit kesamaan antara apa yang kau utarakan dengan pandangan pendiri keluarga Huang. Itu salah satu sebab mengapa dia berpesan agar keluarga Huang lebih baik memilih penghidupan sebagai pedagang dan tidak terlalu banyak berurusan dengan dunia persilatan. Ayah tuan besar Huang Jin sangat patuh pada ayahnya dan tidak pernah melupakan pesan itu.”

Giliran berikutnya adalah Tang Xiong, “Mungkin Ding Tao dan yang lain juga tahu, aku ini sahabat dekat Wang Sanbo. Sejak pertandingan persahabatan melawan Ding Tao, Wang Sanbo jatuh hati pada sikap Ding Tao yang sederhana dan tulus. Tidak henti-hentinya dia memuji-muji dirimu saat kami sedang mengobrol. Hari ini kulihat kenyataannya, memang kau seorang pemuda yang memiliki sifat yang unik tapi terpuji.”

Terdiam sejenak, mengenangkan sahabatnya yang sudah mendahului dia, Tang Xiong melanjutkan, “Sebagai sahabat Wang Sanbo, aku bisa merasakan, bahwa jika saat ini dia yang berada di sini, dia akan berdiri di pihak Ding Tao. Sebagai sahabatnya, aku ingin mewakili dirinya mendukung Ding Tao mencapai cita-citanya.”

Pandangan semua orang akhirnya tertuju pada Qin Bai Yu, Qin Bai Yu masih sangat muda dibandingkan yang lain, sebenarnya dia tidak ada cukup keberanian untuk ikut bicara, namun sekarang semua orang menanti perkataannya dengan terbata-bata akhirnya dia menjawab, “Sejak melihat Kakak Ding Tao bertarung pada ujian kelulusan beberapa tahun yang lampau. Siauwtee sudah merasa sangat kagum.”

Sesaat lamanya dia terdiam, tapi melihat yang lain masih menunggu dia melanjutkan jawabannya akhirnya dia berkata, “Asalku dari kota Lu Jiang, di salah satu kantor cabang keluarga Huang, lulus dari ujian aku terpilih untuk meneruskan pelajaranku di bawah salah satu anggota keluarga Huang. Orang tua dan keluargaku masih ada di Lu Jiang. Aku tahu banyak yang penasaran karena tidak ada satu pun orang-orang dari anak cabang yang muncul.”

“Banyak yang curiga dan segera menghakimi mereka. Tapi kakak Ding Tao tidak bersikap demikian. Kupikir, alangkah baiknya jika dunia persilatan seperti dalam bayangan Kakak Ding Tao, di mana orang tidak dengan mudahnya menghakimi orang lain dan darah bertumpahan hanya karena salah paham atau terlalu kukuh terhadap prinsip sendiri tanpa memandang kesulitan orang lain.”

Liu Chun Cao mengangguk-angguk lalu bangkit berdiri dan menepuk pundak anak muda itu. Menoleh pada Ding Tao dia bertanya, “Anak muda ini benar, urusan cabang-cabang keluarga Huang memang terasa janggal. Bagaimana dengan rencanamu, apakah kita akan ikut campur tangan untuk menyelidiki keadaan di tiap-tiap anak cabang?”

Ding Tao menjawab, “Ya, siauwtee kira sebaiknya begitu. Masalah itu sudah bisa dipastikan menyimpan satu rahasia. Tidak mungkin seluruh anak cabang lupa diri seperti yang disangka beberapa saudara yang lain. Tapi sebelumnya kita selesaikan dulu urusan di Wuling ini.”

Kebetulan saat itu pemilik kedai sedang mengangkat beberapa mangkok mie, mengantarkan pesanan mereka. Liu Chun Cao menoleh dan menjawab, “Ya, segera setelah kita makan, kita akan pergi ke sana. Lebih baik memikirkan urusan penting dengan perut kenyang.”

Pemilik kedai yang menyajikan mie bawaannya, sebelum kembali ke dapur tiba-tiba berkata, “Perkataan Pahlawan muda ini benar, aku bukan orang dunia persilatan, tapi kupikir jika pahlawan muda ini berhasil, kehidupan banyak orang pun akan merasakan perubahan yang baik.”

Sekali lagi dia mengangguk hormat pada Ding Tao, lalu pada enam orang yang lain, kemudian pergi berlalu untuk kembali ke dapur.

“Hmm… jika orang awam bisa berkata demikian, kukira kita tidak perlu ragu, bahwa yang kita lakukan itu benar adanya. “, ujar Liu Chun Cao sambil memandangi punggung pemilik kedai itu.

Mereka berenam melanjutkan makan dan minum mereka dalam diam. Masing-masing sedang merenungkan keputusan yang telah mereka ambil. Tidak perlu diragukan lagi, meskipun akan ada yang mendukung, akan ada banyak pula yang akan memandang rendah mereka.

Setelah mereka selesai makan, Tabib Shao Yong berdiri hendak memanggil pemilik kedai teh dan membayar. Namun Ding Tao yang merasa sebagai yang lebih muda, buru-buru menahannya dan pergi untuk membayar biaya makan dan minum mereka. Karena pemilik kedai tidak kunjung keluar dari dapur, Ding Tao pergi menyusulnya.

Ding Tao melongokkan kepala ke dalam dapur dan melihat pemilik kedai sedang berdiri menunggu kedatangannya. Pemilik

kedai itu menggamit Ding Tao untuk masuk ke dalam dapur, jauh dari pandangan mata orang lain. Dengan suara berbisik, pemilik kedai itu memperkenalkan dirinya dan membungkuk hormat pada Ding Tao.

“Tuan Ding Tao, perkenalkan namaku Song Luo, orang biasa memanggilku si tua Song. Sebelum membuka kedai teh ini aku hanya seorang pelayan di dapur sebuah rumah makan di kota Wuling. Suatu hari seorang yang tidak kukenal menawariku modal untuk membuka kedai di pinggir jalan ini, dengan satu syarat, yaitu agar aku selalu memperhatikan orang yang mampir dan lewat di jalan ini. Sesekali orang itu akan datang dan menanyakan sesuatu padaku.”

Menelan ludah membasahi tenggorokan, si tua Song kembali bercerita, “Dalam hati sebenarnya ada perasaan bersalah, karena aku pun tidak tahu, informasi yang kusampaikan itu apakah digunakan untuk mencelakai orang atau untuk kebaikan. Namun untuk menolak aku pun gentar jika memikirkan nasibku dan keluarga. Hari ini aku mendengar perkataan Tuan, hatiku jadi tergerak. Jika tuan bersedia, aku akan berhenti bekerja untuk orang itu, biarlah aku bekerja untuk tuan, menjadi mata dan telinga tuan di kedai ini. Meskipun tiada kepandaian, biarlah orang tua ini ikut pula menyumbang sedikit

yang ada untuk menciptakan keadaan yang seperti tuan impikan."

Ding Tao merasa terkejut mendengar pengakuan si tua Song, sekaligus merasa terharu bahwasannya orang tua yang tidak bisa bersilat ini memiliki keberanian untuk menentukan sikap, meskipun maut ancamannya.

"Bapak tua, sungguh bapak seorang yang pemberani", ujar Ding Tao dengan spontan.

Setelah berpikir sejenak, Ding Tao pun berkata, "Bapak, apa yang bapak tawarkan sangatlah berharga. Memang, jika hendak melakukan pekerjaan besar, seseorang harus punya banyak mata dan telinga. Namun akupun tidak ingin bapak mengambil resiko yang terlalu besar. Dengarlah, aku ada akal yang baik. Biarlah bapak tetap memberikan informasi pada orang itu jika dia memintanya. Namun di saat yang sama, jika dia datang pada bapak dan menanyakan sesuatu, atau ada kejadian lain yang bapak rasa menarik segera bapak laporkan hal itu padaku juga."

Wajah pemilik kedai itu menjadi cerah, sebelumnya dia sudah membayangkan akan menyongsong kematian demi melakukan

sesuatu yang akan membersihkan hati nuraninya dari perasaan bersalah. Tapi apa yang diajukan Ding Tao, memberikan dia harapan bahwa dia bisa melakukannya tanpa terancam oleh kematian.

“Ah, terima kasih banyak atas perhatian tuan. Tapi dengan cara bagaimana saya menghubungi tuan?”, tanyanya.

“Untuk masalah itu, biarlah siauwtee pikirkan lebih dahulu. Jika siauwtee mendapat cara yang baik, siauwtee akan menghubungi bapak”, jawab Ding Tao sambil menepuk pundak pemilik kedai tersebut.

“Baiklah, aku akan menunggu kabar dari tuan”, jawab pemilik kedai itu, lalu setelah meragu sejenak dia menambahkan, “Tuan, jika bisa biarlah hal ini menjadi rahasia antara tuan dan saya, setidaknya pada orang-orang yang benar-benar bisa tuan percaya. Dari enam orang yang ada di luar, tampaknya ada beberapa yang baru hari ini menyatakan kesetiaan pada tuan. Saya harap tuan sadar ada kemungkinan orang yang jahat menyusup juga dalam organisasi bentukan tuan.”

Ding Tao mengangguk, “Ya.. siauwtee juga sadar akan hal itu, meskipun siauwtee berharap bisa mempercayai setiap orang

dalam organisasi ini nanti, tapi kemungkinan seperti itu tetap saja ada. Bapak jangan kuatir, sebelum siauwtee bisa percaya penuh pada seseorang, tidak akan siauwtee membocorkan rahasia yang menyangkut keselamatan orang lain."

"Terima kasih tuan, semoga apa yang tuan cita-citakan bisa berhasil. Dahulu banyak kisah tentang pahlawan yang berjuang dan berkorban demi kepentingan orang banyak. Hari ini banyak orang yang mengaku pahlawan, namun menindas yang lemah demi kepentingannya sendiri. Sungguh baik cita-cita tuan, orang seperti tuan dan mereka yang bersumpah setia pada tuan hari inilah yang sesungguhnya pantas disebut pahlawan", ujar pemilik kedai itu dengan nada prihatin.

Muka Ding Tao jadi memerah karena malu, "Sudahlah paman, aku pun hanya orang biasa, bukan pahlawan. Ini pembayaran untuk makanan dan minuman yang kami habiskan."

"Eh, tidak perlu tuan, jangan, bukankah mulai hari ini, saya pun sudah termasuk menjadi pengikut tuan?", ujar pemilik kedai itu sambil berusaha mengembalikan uang yang diberikan Ding Tao.

“Ah kalau benar begitu, tentu bapak harus menurut pada keputusanku dan inilah keputusanku, bapak harus menerima pembayaran ini. Anggap saja, ini biaya bagi bapak untuk terus membuka kedai serta menyerap informasi bagiku”, balas Ding Tao sambil tertawa.

Setelah beberapa kali didesak Ding Tao, akhirnya pemilik kedai itupun mau menerima uang yang diberikan Ding Tao. Ketika Ding Tao kembali ke mejanya, Wang Xiaho bertanya pula, “Eh, kenapa begitu lama hanya untuk membayar makan dan minum? Apakah dia mempersulit kita?”

“Bukan-bukan, justru dia hendak menolak pembayaran. Itu sebabnya siauwtee agak lama di sana, karena harus mendesak-desaknya lebih dahulu. Dia berkeras untuk memberi kita makan dan minum gratis, karena merasa bersimpati pada perjuangan kita”, jawab Ding Tao dengan cerdik tanpa menceritakan alasan yang sesungguhnya.

“Hehe, kalau di setiap kedai dan rumah makan ada kejadian yang sama, boleh juga kita terima kebaikan mereka”, sahut Li Yan Mao sambil tertawa.

Tawa Li Yan Mao menular pada yang lain, sambil tertawa bergelak mereka meninggakan kedai makan itu, mengikuti Liu Chun Cao yang memimpin di depan. Untuk sementara kabut yang membayang tersapu bersih dari hati dan pikiran, oleh tawa lepas yang mengiringi langkah kaki mereka.

Bab XIX. Lebih banyak lagi pembunuhan

Liu Chun Cao mengetuk pintu rumah tempat persembunyian orang yang mereka cari. Beberapa kali dia mengetuk namun tidak ada jawaban.

“Apakah dia sedang tidak ada di rumah?”, tebak Qin Bai Yu.

Liu Chun Chao mengerutkan alisnya, “Hmm… cobalah kau pergi tanyakan pada tetangga sebelah.”

Qin Bai Yu mengangguk, Li Yan Mao mengikut di belakangnya sambil berkata, “Mari kutemani engkau bertanya-tanya ke sekitar.”

Ding Tao berlima sedang menunggu Qin Bai Yu dan Li Yan Mao, ketika seseorang berjalan melewati mereka. Lima orang

asing berkerumun di depan pintu rumah, tentu saja menarik perhatian. Orang itu menengok kemudian berhenti, sepertinya seikit ragu, tapi akhirnya dia menyapa dan bertanya, “Apakah kalian sedang mencari Mao Bin?”

Ding Tao berlima menoleh ke belakang, ke arah suara yang menyapa mereka. Penampilan orang itu sedikit aneh, pakaiannya sedikit compang camping tapi dipakai dengan sangat rapi. Orang itu berdiri dengan bersandar pada sebuah tongkat yang dia bawa-bawa. Meskipun tertutup oleh bajunya, tapi dari postur tubuhnya, terlihat salah satu kakinya lebih pendek dari kaki yang sebelah. Menilik pakaian yang dimiliki, tempat dia tinggal dan cacat di tubuhnya, wajarnya orang demikian tentu seorang yang rendah diri. Tapi orang ini justru tampi percaya diri bahkan cenderung bersikap seperti menantang orang lain untuk menghina dirinya. Pakaiannya yang sederhana dan sedikit compang camping dipakai dengan rapi dan teliti. Rambutnya disisir dan digelung dengan rapi, meskipun tali pengikatnya sudah pudar warnanya dan terlihat rapuh dimakan usia.

Dengan alis terangkat, Wang Xiaho menjawab, “Ya, kami sedang mencari Mao Bin, apa kau tahu dia sedang ada di

mana? Ini benar rumahnya kan? Beberapa kali kami mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban."

"Ya memang benar ini rumahnya, aku pun tidak tahu dia ada di mana, tapi pagi tadi ada pula orang yang mencari dia dan bertanya di mana rumah Mao Bin. Mungkin mereka sedang ada di luar, entahlah.", jawab orang itu.

"Boleh kami tahu, seperti apa ciri-ciri orang itu?", tanya Liu Chun Cao.

Orang yang ditanya memandang mereka dengan tatapan ingin tahu, sejenak kemudian dia menjawab.

"Orang itu cukup tinggi, lebih tinggi daripada kebanyakan orang. Meskipun tidak setinggi tuan muda yang di sana.", katanya sambil menunjuk pada Ding Tao.

"Kupikir agak aneh menemukan orang seperti itu di daerah seperti ini. Kulitnya putih, alis berbentuk golok, kumisnya yang tipis dicukur dengan rapi. Giginya terlihat putih bersih. Meskipun potongan pakaiannya sederhana tapi kulihat terbuat dari bahan yang baik, lagipula terlihat bersih."

"Apa ada ciri-ciri yang tidak umum?", tanya Wang Xiaho.

“Ciri-ciri yang tidak umum? Hmm.. entahlah, aku tidak yakin, wajahnya tidak ada ciri khusus, tapi kupikir orang ini adalah seorang kidal yang sudah berlatih menggunakan tangan kanannya dengan baik.”

“Hmm… dari mana kau bisa berpendapat demikian?”, tanya Liu Chun Cao sambil memandang orang itu penuh selidik.

Sekilas mata orang itu berkilat nakal, jawabnya, “Orang itu menenteng-nenteng pedang dan dari penampilannya sudah jelas dia orang yang memiliki cukup harta. Dia memakai pakaian yang sederhana jelas maksudnya hendak menutupi identitasnya. Namun orang itu juga terlalu yakin pada diri sendiri sehingga tidak mau bersusah payah untuk menyembunyikan wajahnya atau sedikit mengotori tangan dan tubuhnya.”

“Tentu saja, hatiku jadi tertarik. Tanpa sengaja saat dia hendak berpamitan, tanganku hendak menggaruk punggungku yang gatal, tanpa sengaja menyenggol topi bambuku dan menyebabkannya terjatuh. Secara refleks orang itu membungkuk hendak mengambil topiku dengan tangan kirinya, terlihat dari tubuh sebelah kiri lebih condong ke depan, tapi

teringat tangan kirinya membawa pedang, dengan cepat tangan kanannya bergerak untuk menangkap topiku yang jatuh itu."

Mata Liu Chun Cao berkilat, dia mengamati orang yang di depannya itu dengan penuh rasa tertarik, "Menarik sekali… lalu apa kesimpulanmu?"

Bukan hanya Liu Chun Cao yang tertarik mendengar pengamatan orang itu, yang lain pun demikian juga. Tidak disangka hari ini mereka bertemu orang-orang yang menarik. Pertama pemiliki kedai yang tiba-tiba ikut berbicara memuji pandangan Ding Tao tentang dunia persilatan. Lalu sekarang, mereka bertemu orang yang punya pengamatan yang tajam dan rasa ingin tahu yang besar.

"Menurutku orang itu adalah seorang pendekar yang cukup punya nama dari sebuah perguruan atau kalangan yang terhormat. Terlihat dia berusaha menolong menangkap topiku yang jatuh. Dia hendak melakukan sesuatu yang tidak boleh diketahui orang lain, itu sebabnya dia menyamar. Tapi dia begitu yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dia pun tidak takut bila sampai ketahuan."

Selesai menguraikan kesimpulannya orang itu pun menatap mata mereka berlima dengan membusungkan dada. Tabib Shao Yong dan Liu Chun Cao mengamati orang di depannya itu dengan wajah heran dan tertarik. Sementara Wang Xiaho merasa sedikit kesal dengan sikap sombong orang itu tapi masih bisa menahan diri.

Adalah Tang Xiong yang membuka mulut lebih dulu, “Sahabat, sungguh pandai benar dirimu. Membuat orang jadi heran, mengapa orang macam dirimu bisa tinggal di tempat kumuh seperti ini? Apakah kau ini seorang sastrawan yang gagal lulus ujian kenegaraan?”

Kata-kata Tang Xiong dikeluarkan begitu saja tanpa pikir panjang, dimaksudkan untuk menyindir. Siapa tahu justru kata-kata itu kena tepat pada sasaran, wajah orang itu berubah dan dengan ketus dia menjawab, “Hmph! Apakah yang bodoh menguji yang lebih pandai? Apakah yang korup menghakimi yang benar? Siapa sudi ambil pusing pada hasil ujian negara?”

Mendengar jawaban orang itu tentu saja, mereka langsung tahu bahwa kata-kata Tang Xiong justru menebak dengan tepat keadaan orang itu saat ini. Tang Xiong baru saja hendak membuka mulut dan membalas dengan pedas sikap sombong

orang itu ketika dia merasakan tangan Ding Tao menggamitnya mundur ke belakang. Tang Xiong terkejut dan cepat-cepat menutup mulutnya yang usilan saat dia melihat Ding Tao membungkuk hormat pada orang cacat yang sombong di hadapan mereka itu.

“Ah, harap tuan memaafkan kami, tadinya sikap tuan yang sombong membuat kami merasa penasaran, tapi sebenarnya kalau dipikir, pengamatan tuan sungguh tajam. Tuan sombong bukan tanpa alasan yang jelas, tidak banyak orang dapat berpikir secerdik tuan ini. Bolehkah aku tahu nama tuan?”

Sejak bertemu dan bercakap-cakap dengan pemillik kedai yang ternyata juga bertugas sebagai mata-mata seorang misterius, Ding Tao mulai sadar bahwa lawan-lawannya tidak bisa dikalahkan hanya dengan kepandaian ilmu silat saja. Dia bukan sedang berhadapan dengan satu atau beberapa orang lawan saja, yang menjadi lawannya adalah sebuah organisasi yang besar. Jika dia hendak mendirikan organisasinya sendiri, dia memerlukan orang dengan berbagai macam kepandaian dan bakat. Termasuk orang dengan kepandaian seperti orang yang ada di hadapannya saat ini.

Sikap Ding Tao yang demikian tiba-tiba mengejutkan banyak orang, termasuk pelajar cacat yang disapanya. Untuk sesaat sikap sombong yang dia tampilkan tampak goyah, tapi cepat dia pulih dari rasa kagetnya dan dengan nade sinis bertanya, “Hmm… jika seseorang bersikap sopan padaku, biasanya itu karena dia ingin memanfaatkanku. Anak muda bukankah benar demikian?”

Tang Xiong yang merasa kesal Ding Tao diperlakukan demikian sudah membuka mulut untuk menyergah, namun Liu Chun Cao cepat menggamit tangannya dan memberi tanda agar dia diam. Dengan terpaksa Tang Xiong hanya bisa memelototi orang yang sombong tersebut. Berbeda dengan Tang Xiong, Ding Tao justru bisa tertawa sopan mendapat dampratan dari orang tersebut, kemudian dia mengangguk membenarkan.

“Tidak bisa siauwtee pungkiri, kenyataannya memang siauwtee memerlukan bakat dan lemampuan tuan. Apakah siauwtee boleh tahu siapa nama tuan?”, untuk kedua kalinya Ding Tao menanyakan nama pelajar cacat itu.

“Hmm… kau ini punya impian setinggi langit, tapi mengapa mandah saja aku hina?”

“Siauwtee punya cita-cita yang tinggi, tuan punya kemampuan yang bisa membantu siauwtee meraih cita-cita itu, sedikit penghinaan, adalah harga yang murah.”

“Jika aku memintamu untuk berlutut dan menghormat tiga kali sebelum aku mau membantumu apa yang akan kau lakukan?”

Kali ini Ding Tao tidak memberikan jawaban dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan, tanpa ragu pemuda itu berlutut dan hendak menghormat pada pelajar cacad yang sombong itu. Tapi segera saja pelajar itu menahan pundak Ding Tao dan dengan susah payah berlutut di depan pemuda itu lalu balik menghormatnya.

Ujar pelajar cacat itu, “Bertahun-tahun belajar, tidak ada yang menghargai jerih payah dan segenap pengetahuan yang siauwtee kumpulkan, hari ini bisa bertemu dengan tuan sungguh merupakan keberuntungan. Sedikit yang siauwtee miliki, biarlah jadi kayu bakar bagi perjuangan tuan.”

Perubahan sikap yang demikian tiba-tiba tentu saja membuat orang jadi melengak keheranan.

“Nama siauwtee adalah Chou Liang, ayah siauwtee pernah menjabat sebagai pejabat militer dan berharap agar siauwtee

mengikuti jejaknya mengabdi pada negara. Sayang saat masih kecil siauwtee terkena penyakit aneh, sehingga sebelah kaki siauwtee tidak tumbuh dengan semestinya. Untuk memenuhi harapan ayah, maka siauwtee menghabiskan waktu untuk mempelajari tulisan-tulisan orang bijak di masa lampau dan berniat untuk mengikuti ujian negara dalam bidang sastra."

"Tunggu, mari bangunlah, jangan berlutut seperti itu.", ujar Ding Tao sambil menarik berdiri pelajar cacat tersebut.

Tang Xiong yang tadinya ingin mendamprat dan mengolok-olok pelajar cacat itu, sekarang setelah terbukti perkataannya tepat mengena justru berdiam diri dan dalam hati menyesal sudah mengeluarkan kata-kata tersebut. Menanti pelajar cacat itu berdiri dan membenahi pakaiannya, barulah Ding Tao bertanya lebih lanjut.

"Saudara, silahkan lanjutkan ceritamu. O ya sebelumnya, perkenalkan nama siauwtee…"

"Nama tuan adalah Ding Tao, lahir dan dibesarkan dalam keluarga Huang, kurang lebih 2.5 tahun yang lalu menghilang secara diam-diam bersamaan dengan menghilangnya salah seorang pelatih silat keluarga Huang, Gu Tong Dang. Saudara

yang lain, bernama Tang Xiong, Tabib Shao Yong, dan Pendeta Liu Chun Cao. Yang seorang lagi sepertinya baru kali ini datang ke Wuling karena aku tidak mengenalnya.”, ujar Chou Liang memotong perkataan Ding Tao

“Heheh, namaku Wang Xiaho”, jawab Wang Xiaho sambil sedikit membungkuk memberi hormat.

“Siauwtee Chou Liang”, ujar Chou Liang, membungkuk membalas salam dari Wang Xiaho, sekalian dia memberi hormat juga pada yang lain.

“Kira-kira 6 bulan yang lalu, Tuan Ding Tao, kembali pula ke kota Wuling dan mengunjungi keluarga Huang. Kunjungan kali ini membawa bencana, setidaknya satu orang meninggal dan tuanpun terpaksa harus melarikan diri secara diam-diam. Kemungkinan besar dalam keadaan terluka. Sekarang tuan kembali untuk menyelesaikan urusan, entah apapun urusan itu, tapi di luar dugaan sebelum kedatangan tuan, justru keluarga Huang tertimpa bencana besar dan tuan pun berkeinginan untuk menyelidikinya”, dengan lancar dia mengemukakan apa yang berhasil dia ketahui mengenai Ding Tao.

“Kurang lebih itulah yang siauwtee mengerti, tentu jika tuan berkenan untuk bercerita lebih lanjut, siauwtee akan bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan bisa memberikan pandangan-pandangan yang mungkin membantu tuan”, ujarnya mengakhiri uraian yang cukup panjang.

Ding Tao berlima tentu saja merasa kagum dengan uraian itu.

Liu Chun Cao bahkan merasa sedikit curiga dan bertanya, “Saudara, kau sepertinya tahu banyak hal tentang dunia persilatan, apakah semua yang kau ceritakan itu hasil pengamatanmu semata?”

“Ah, jika harus berbicara sejujurnya, nama Ding Tao sudah kudengar bertahun-tahun sebelumnya. Sejak gagal dalam ujian negara, sifatku menjadi sinis terhadap setiap orang, terutama pejabat negara. Siauwtee merasa jauh lebih pandai dari mereka semua dan ingin membuktikan hal itu. Itu sebabnya setiap ada kejadian yang janggal dalam kota, apapun itu, siauwtee pasti berusaha mencari tahu dan memecahkannya. Diminta atau tidak. Tapi meskipun berhasil memecahkan banyak kasus, siauwtee tidak menyiarkan penemuan siauwtee, hanya merasa puas karena berhasil membuktikan pada diri

siauwtee sendiri bahwa kenyataannya siauwtee masih lebih pandai dari mereka."

"Wah, orang ini benar-benar sombong", umpat Tang Xiong dengan berbisik.

Jika Ding Tao suka tersipu malu saat memamerkan kepandaiannya, seratus delapan puluh derajat bedanya dengan Chou Liang. Saat menceritakan kesuksesannya itupun dia menampilkan ekspresi seakan apa yang dia lakukan itu adalah satu hal yang remeh. Tang Xiong yang tadinya menyesal sudah mengingatkan Chou Liang pada kegagalannya dalam ujian negara jadi gatal-gatal untuk memaki orang tersebut.

Chou Liang rupanya mendengar pula umpatan Tang Xiong itu, dengan senyum mengejek dia memainkan matanya ke arah Tang Xiong, "Ya memang demikianlah perasaan orang yang berotak dangkal ketika bertemu orang lain yang berotak encer."

"Apa? Apa katamu? Wah, rupanya kau ini perlu dihajar supaya mengerti sopan santun", ujar Tang Xiong dengan muka merah padam.

Yang lain tertawa bergelak melihat Tang Xiong ketemu batunya, Ding Tao menepuk-nepuk pundaknya berusaha

menenangkan jagoan yang lagi marah tersebut, “Sudahlah jangan marah Paman Tang Xiong, Saudara Cou Liang sudah menyatakan keinginannya untuk bergabung, berarti sejak hari ini diapun sudha menjadi saudara kita. Di antara saudara sedikit perkataan menggoda tidak perlu dimasukkan dalam hati.”

Karena Ding Tao sudah menengahi, Chou Liang pun tidak melanjutkan gurauannya, hanya sedikit memutar mata sambil tersenyum pada Tang Xiong. Kata-kata Ding Tao juga cukup menyadarkan Tang Xiong, Tang Xiong pun teringat bahwa sebelumnya dia juga sempat mengeluarkan kata-kata yang tentu menyakitkan Chou Liang.

Sambil menghela nafas jagoan itu pun ikut tersenyum saja, “Ya sudahlah, anggap saja otakku memang dangkal. Tapi sikap sombongmu itu suatu hari tentu akan menyebabkan orang datang untuk menghajarmu.”

“Hehe, kalau ada orang datang untuk menghajarku, bukankah aku masih bisa lari untuk minta perlindungan dari Kakak Tang Xiong”, jawab Chou Liang

“Dan akan aku biarkan dia memberi satu dua pukulan sebelum aku ikut campur, biar jadi pelajaran buat dirimu”, jawab Tang Xiong pula.

“Wah, wah rupanya otak Kakak Tang Xiong tidak sedangkal yang kuduga, bisa pula memiliki siasat meminjam pedang orang untuk menghajar lawan”, jawab Chou Liang sambil mengacungkan jempolnya disambut tawa oleh yang lain.

Menunggu tawa mereka mereda, Chou Liang berbalik pada Ding Tao dan bertanya dengan nada yang serius, “Tuan Ding Tao, meskipun sedikit banyak siauwtee sudah punya gambaran tentang apa yang terjadi, sekiranya tuan berkenan untuk menceritakan pengalaman tuan saat berada dalam kediaman keluarga Huang, siauwtee rasa segalanya bisa jadi lebih jelas.”

“Baiklah, akan aku ceritakan, tapi pertama-tama kuharap Saudara Chou Liang jangan terus menerus memanggilku tuan, panggil saja Saudara Ding Tao.”, jawab Ding Tao pada Chou Liang.

“Mana bisa begitu? Jika perkumpulan sudah didirikan, meskipun didasarkan pada persaudaraan, kedudukan haruslah jelas dari awal, jika tidak maka organisasi bisa menjadi kacau,

jika keberatan dipanggil tuan, setidaknya dipanggil sebagai ketua. Urutan dan jalur otoritas haruslah jelas, baru sebuah perkumpulan bisa berjalan dengan efektif, karenanya tidak boleh ada kata sungkan dalam hal ini. Ketua Ding Tao harus bisa melupakan masalah umur dan kedudukan yang lampau jika mau perkumpulan yang didirikan menjadi kuat. Bukan tanpa alasan jika ada peribahasa, tidak boleh ada dua matahari di atas langit."

Perkataan Chou Liang ikut menyadarkan yang lain. Wang Xiaho yang sering memandang Ding Tao yang jauh lebih muda, seperti anak atau keponakan sendiri. Liu Chun Cao yang merasa lebih banyak makan asam garam dibanding Ding Tao. Tabib Shao Yong dan Tang Xiong yang belum sepenuhnya melupakan kedudukan Ding Tao sebagai tukang kebun di masa lalu.

Wang Xiaho menepuk pundak Ding Tao perlahan, "Ketua Ding Tao , perkataannya itu masuk akal dan baik untuk diikuti."

"Wah paman, kenapa jadi ikut-ikutan?", ujar Ding Tao merasa serba salah.

Liu Chun Cao menyahut, “Ketua Ding Tao, tidak boleh merasa sungkan, sejak hari ini, harus sadar dengan kedudukan, bukan berarti melupakan persahabatan. Tapi segala sesuatu memang harus ada pengaturannya.”

Tabib Shao Yong ikut pula menguatkan pendapat mereka, “Benar sekali Ketua Ding Tao, jangan merasa bersalah menerima panggilan itu, apalah artinya perubahan panggilan, yang terpenting adalah hatimu sendiri. Jika kau tetap menghargai kami yang lebih tua, bagaimanapun caranya kami memanggil dirimu tentu tidak akan menjadi ganjalan.”

“Ketua Ding Tao, jangan sungkan-sungkan lagi, memang sudah nasibmu harus memikul tanggung jawab ini, masakan sekarang hendak llari hanya karena kami memanggilmu ketua?”, ujar Tang Xiong sambil memutar-mutar matanya dan tersenyum lebar.

“Ah… kalau kalian semua berkata begitu, aku bisa berkata apa lagi. Terserah kalian sajalah”, ujar Ding Tao menyerah.

Kemudian mulailah Ding Tao menceritakan kejadian yang dia alami beberapa bulan sebelumnya saat dia kembali ke kediaman keluarga Huang setelah dua tahun menghilang.

Diceritakannya sejak dari awal pertemuan, sikap dan kebaikan keluarga Huang. Pertandingan persahabatan memperbutkan Pedang Angin Berbisik, sampai pada malam di mana Pedang Angin Berbisik direbut dari tangannya dan bagaimana dia akhirnya bisa lepas berkata bantuan Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying.

Saat Ding Tao sedang bercerita Li Yan Mao dan Qin Bai Yu sudah kembali, namun melihat Ding Tao sedang bercerita mereka tidak berani mengganggu, diam-diam keduanya berkumpul kembali dengan yang lain.

Dengan berbisik Li Yan Mao bertanya pada Tang Xiong sambil menggerakkan kepala ke arah Chou Liang, “Siapa itu?”

Dengan singkat Tang Xiong menjelaskan, Li Yan Mao dan Qin Bai Yu mengangguk-angguk mendengar penjelasan Tang Xiong. Ding Tao menjelaskan dengan sedetail-detailnya tanpa menceritakan hal-hal yang sifatnya pribadi. Karena kejadian itu terjadinya sudah cukup lama, beberapa kali Ding Tao harus berhenti untuk mengingat kejadian itu dengan jelas. Ding Tao berbuat demikian karena dia yakin Chou Liang, menanyakan hal itu tentu dengan maksud yang tulus hendak membantu.

Selesai Ding Tao bercerita, Chou Liang menghela nafas, “Ketua Ding Tao, rasa-rasanya dugaanku sembilan dari sepuluh bagian sudah cukup tepat, hanya saja apakah Ketua Ding Tao akan senang mendengarnya atau tidak aku tidak tahu.”

Berkerut alis Ding Tao, “Saudara Chou Liang, jika punya pendapat atau pandangan, utarakan saja. Aku percaya maksudmu baik dan tulus, tentang apakah aku bisa menerimanya atau tidak, itu masalah yang berbeda. Sebisa mungkin aku akan menelaah masukan dari tiap orang tanpa tergantung padanya.”

Chou Liang sejenak merenungi jawaban Ding Tao kemudian mengangguk puas, “Baiklah, kalau begitu aku akan mengemukakan pendapatku, apakah ada gunanya atau tidak, kita lihat nanti.”

“Aku yakin peristiwa di mana Ketua Ding Tao hampir mati kena serangan gelap saat ada dua orang bertopeng mencuri pedangnya, hal itu bisa jadi memang dilakukan Tiong Fa tapi yang memerintahkan adalah Tuan besar Huang Jin sendiri.”

“Jangan bicara sembarangan !”, sergah Qin Bai Yu sambil tangannya meraba pedang, tapi Li Yan Mao yang berada di dekatnya cepat menahan tangan pemuda itu.

“Jangan… dengarkan dulu”, ucapnya dengan sabar, wajahnya yang biasa tertawa, terlihat begitu serius sehingga Qin Bai Yu jadi terdiam.

Chou Liang diam menunggu, memandangi wajah-wajah yang tegang di sekelilingnya, baru setelah dia melihat Ding Tao mengangguk ke arahnya dia baru melanjutkan penuturannya, “Ada beberapa dasar mengapa aku berpendapat demikian. Yang pertama, kejadian itu terjadi dalam kediaman keluarga Huang, jika Tiong Fa memang bekerja sendiri, apa salahnya menunggu waktu 2-3 hari? Dari reputasi yang kudengar, Tiong Fa adalah orang yang berpikir panjang tentu saja ada kurang lebihnya dalam rencana untuk menunggu sampai Ding Tao berada di luar wilayah keluarga Huang. Tapi dari segi keamanan jauh lebih mendukung.”

“Yang kedua, rencana itu sendiri baru menjadi rencana baik, dikarenakan Ketua Ding Tao meminum obat yang membantu dia untuk tidur. Tapi dari penuturan Ketua Ding Tao, sejak kapan dia terserang rasa kantuk? Sebelum atau sesudah Nona

muda Huang memberikan obat itu? Bukankah dari saat sebelum meminum obat buatan Nona muda Huang, Ketua Ding Tao sudah merasakan kantuk? Jadi kapan Ketua Ding Tao meminum obat itu?"

Perlahan Chou Liang mengedarkan pandangan ke para pendengarnya. Adalah Liu Chun Cao yang menjawab dengan suara perlahan, "Tuan besar Huang Jin, sudah meracuninya pada saat dia mengajak Ding Tao bersulang…."

Memerah wajah-wajah bekas pengikut keluarga Huang, termasuk Ding Tao sendiri juga merasakan wajahnya memanas, "Lalu mengapa Adik Huang Ying Ying, memberikan pula obat yang memulihkan tenagaku dan membantu menghimpun hawa murni yang membuyar? Bukankah lebih baik jika aku tertidur dalam keadaan lemah?"

Chou Liang menjawab dengan nada prihatin, "Ketua Ding Tao, kurasa selain Tuan besar Huang Jin dan beberapa orang kepercayannya, tidak ada yang lain yang mengerti tentang rencana itu. Bagaimana pun juga hal ini menyangkut nama baik keluarga Huang. Nona muda Huang, kurasa menaruh kasih padamu dan dengan inisiatifnya sendiri memberikan obat itu, di luar perintah ayahnya."

Tabib Shao Yong mendesah, teringat dengan peristiwa malam itu yang tepat sesuai uraian Chou Liang. Meskipun berat hatinya untuk memburukkan nama keluarga Huang, namun demi meluruskan segala permasalahan dia pun membenarkan perkataan Chou Liang, “Sesungguhnya, apa yang dituturkan oleh Saudara Chou Liang tidak jauh dari kenyataan sebenarnya. Malam itu Nona muda mendapat pesan dari Tuan besar Huang Jin untuk mengambil obat yang akan membantu Ketua Ding Tao tertidur pulas, ada secarik surat pendek yang ditanda-tangani oleh Tuan besar Huang Jin sebagai pengantarnya. Sedangkan tentang obat pemulih tenaga, adalah inisiatif Nona muda Huang sendiri. Sebenarnya obat itu termasuk obat simpanan keluarga Huang, namun karena yang meminta adalah Nona muda Huang sendiri dan menimbang hubungan baik di masa lalu, aku pun memberikannya pada Nona muda Huang.”

Qin Bai Yu mendesis, “Tidak mungkin…”

Li Yan Mao hanya menggeleng-gelengkan kepala dengan sedihnya. Tang Xiong yang mendengar cerita dari Wang Sanbo tentang pertandingan persahabatan demi merebut Pedang Angin Berbisik dari tangan Ding Tao terdiam dan merenungi kembali satu per satu percakapan mereka mengenai hal itu.

Melihat perkataannya, meskipun dengan berat hati, sudah mulai diterima oleh bekas pengikut keluarga Huang, Chou Liang melanjutkan penuturannya, “Yang ketiga adalah sikap Tuan besar Huang Jin sendiri saat Tiong Fa mengajukan usul untuk mengadakan pertandingan persahabatan demi menentukan siapa yang layak untuk menyimpan Pedang Angin Berbisik. Kita semua sudah cukup dewasa di sini, sudah cukup bisa belajar menimbang apa yang ada dibalik perkataan seseorang. Banyak alasan bisa diajukan ketika seseorang menginginkan sesuatu. Alasan untuk membenarkan keinginannya, untuk menenangkan hati nuraninya yang berontak.”

“Bukankah sepanjang malam itu Tuan besar Huang Jin berdiam diri, mendengarkan berbagai alasan yang diajukan Tiong Fa? Jika dia tidak setuju, tentu dia sudah menghentikan Tiong Fa. Kalau melihat dari kejadiannya, justru kurasa Tiong Fa maju sebagai perisai dari Tuan besar Huang Jin.”

Ding Tao terdiam dan berpikir, ‘Apakah sudah sebegitu liciknya manusia? Ataukah dirinya saja yang terlalu bodoh dan mudah ditipu?’

“Ketua Ding Tao tidak perlu berkecil hati, Ketua Ding Tao tumbuh dan besar di sana, setiap hari Ketua Ding Tao belajar untuk percaya bahwa Tuan besar Huang Jin dan orang-orang kepercayaannya sebagai orang yang terhormat. Jangankan Ketua Ding Tao, bahkan putera dan puterinya pun tentu berpikir demikian. Selain segelintir orang dalam pertemuan malam itu, aku yakin yang lainnya berpikir sama seperti Ketua Ding Tao.”, ucap Chou Liang yang melihat Ding Tao termenung.

Qin Bai Yu masih menggeleng-gelengkan kepala, menolak untuk mempercayai perkataan Chou Liang. Li Yan Mao tampak tertunduk dengan mata membasah. Tabib Shao Yong hanya bisa terdiam dengan mulut kelu, terbayang bagaimana dia justru mengharap keselamatan dari Tuan besar Huang Jin. Terbayang juga dua orang muda yang berperan paling besar dalam keselamatannya justru ikut mati terbakar dan dia tidak mampu berbuat apa-apa. Tang Xiong menggeram, menghilangkan kesesakan di hatinya.

Wang Xiaho dan Liu Chun Cao sebagai orang luar, tidak bisa mengucapkan apa-apa. Dalam hati mereka bisa ikut merasakan goncangan yang dirasakan oleh mereka. Chou Liang sebagai orang yang menyampaikan kebenaran ini pada mereka pun, ikut larut dalam kesedihan, kesombongan yang dijadikan

topeng untuk menyembunyikan kekecewaan dan perasaan rendah dirinya ikut larut dalam kediaman itu.

Ding Tao bertanya pada Chou Liang dengan suara sedikit serak, “Saudara Chou Liang, apakah kau yakin dengan uraianmu?”

Chou Liang yang kepalanya tertunduk cepat-cepat menengadahkan kepala dan menjawab, “Sembilan dari sepuluh bagian, aku pun bukan dewa dan tidak bisa memberikan kepastian 100%. Namun jika keluarga Huang tulus ingin mengamankan pedang dan bukan memilikinya, mereka toh bisa membiarkan pedang tetap berada di tangan Ketua dan sebaliknya menyediakan perlindungan bagi Ketua Ding Tao sekaligus pedangnya. Bukankah tidak ada bedanya?”

Li Yan Mao yang sejak tadi diam perlahan berkata, “Sejak meninggalnya ayah dari Tuan besar Huang Jin, ambisinya untuk ikut berusaha merajai dunia persilatan mulai nampak. Berdua bersama dengan Tiong Fa mereka memupuk kekuatan. Kenyataan ini berat untuk diterima, tapi jika kita mau maju ke masa depan yang lebih baik. Tidak ada jalan lain kecuali harus menerima dan belajar dari kesalahan di masa lalu.”

Semua perlahan-lahan mengangguk, membenarkan perkatan Li Yan Mao. Meskipun berat dan pahit, kenyataan itu harus mereka terima dan akui.

“Paman Li, jika demikian, apakah yang sedang kulakukan ini bukannya sama saja dengan apa yang hendak dilakukan Tuan besar Huang Jin?”, tanya Ding Tao pada orang tua itu.

“Tentu saja tidak, tujuanmu yang mula-mula adalah menjadi pelindung, baik bagi negara maupun bagi sesama. Impianmu adalah mengarahkan pergerakan dunia persilatan ke arah yang lebih manusiawi. Mengurangi kekerasan dan kekejaman dalam dunia persilatan. Mengenalkan satu pandangan baru bagi jalan pedang. Menjadi Wulin Mengzhu hanyalah salah satu jalannya. Itu yang harus kau ingat-ingat selalu, sehingga ketika jalan tidak lagi sesuai dengan tujuan yang mendasarinya, jalan itupun harus ditinggalkan”, ujar Li Yan Mao menjawab pertanyaan Ding Tao.

“Ding Tao, bukankah kita sudah pernah membahas hal ini? Dan saat itu, kaupun sudah sampai pada kesimpulan yang sama? Mengapa sekarang hatimu meragu kembali? Teguhkan niatmu, perketat pengawasanmu terhadap gejolak akal dan rasa”, timpal Liu Chun Cao.

Ding Tao memandangi kedua orang itu, kemudian mengitarkan pandangan pada orang-orang yang berkumpul di sekitarnya. Dari Liu Chun Cao dan Li Yan Mao dia mendapati kebijakan. Dari Wang Xiaho, Tang Xiong dan Qin Bai Yu dia mendapatkan persahabatan yang tidak tergoyahkan. Dari Tabib Shao Yong dia mendapati terpancar kelembutan. Dan dari Chou Liang dia mendapati seorang penasihat yang cerdik dan banyak akal. Tiba-tiba beban berat di pundaknya terasa ringan, dia tahu dia tidak sendirian.

Ding Tao tersenyum memandang mereka semua, kemudian pandangannya beralih pada Qin Bai Yu dan Li Yan Mao, “Bagaimana, ada kabar mengenai Mao Bin?”

Qin Bai Yu menengok ke arah Li Yan Mao, baru setelah Li Yan Mao memberi tanda agar dia yang menyampaikan laporan, Qin Bai Yu menjawab pertanyaan Ding Tao, “Kami sudah berkeliling ke sekitar tempat ini, bertanya pada orang-orang yang ada. Dari apa yang kami kumpulkan, sepertinya Mao Bin tidak pernah keluar dari rumahnya sejak pagi hari ini.”

“Jangan-jangan ada yang mencelakai dia…”, ujar Liu Chun Cao.

Mendengar itu wajah Ding Tao memucat, “Paman kalau begitu, cepat dobrak pintunya.”

“Tahan dulu”, ucap Chou Liang menahan Wang Xiaho yang sudah bergerak hendak mendobrak pintu.

Mendengar teriakan Chou Liang otomatis gerakan itu terhenti dan berbalik dia menanya pada Chou Liang, “Kenapa ?”

“Soal Mao Bin dicelakai orang sudah hampir pasti itu memang benar terjadi dan kukira yang mencelakai tentu orang yang mencarinya tadi pagi. Kejadiannya sudah cukup lama, menilik situasinya, kukira sudah tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menolong Mao Bin.”, ucap Chou Liang dengan santai.

“Ho.. lalu maksudmu kita diam saja?”, tanya Wang Xiaho.

“Bukan begitu, hanya saja, daripada kita mendobrak masuk, lalu menjadi tersangka, lebih baik kita menghubungi dulu kepala perkampungan ini dan menyampaikan kecurigaan kita, biar kita bersama orang-orang beramai-ramai mendobraknya. Aku tahu bagi kalian urusan pemerintahan bukan masalah penting, tapi jika bisa menghindari kesulitan, mengapa harus mencarinya.”, jawab Chou Liang dengan enteng.

“Baiklah, kalau begitu Saudara Chou Liang dan disertai dua tiga orang, biarlah mencari kepala perkampungan di sini. Aku dan sisanya akan menunggu dan berjaga jangan sampai ada orang menyatroni rumah ini.”, ujar Ding Tao dengan tenang, dia dapat menerima alasan Chou Liang dan mengambil keputusan yang terbaik.

“Baiklah, biarkan aku, Pendeta Liu Chun Cao dan Saudara Wang Xiaho pergi menemui kepala perkampungan. Ayolah…”, ujar Chou Liang sambil menggamit Wang Xiaho yang berada di dekatnya.

Bertiga mereka pergi meninggalkan Ding Tao bersama empat orang yang lain. Selama menunggu kedatangan Chou Liang bersama kepala perkampungan, kelima orang itu tidak dapat berdiri dengan tenang. Ding Tao beberapa kali menggertakkan gigi.

Akhirnya ketika dia tidak tahan lagi, dia menoleh pada empat orang yang lain dan bertanya, “Menurut kalian, bagaimana dengan saudara-saudara yang memisahkan diri dari kita tadi?”

“Maksud Ketua Ding Tao, saudara-saudara yang tidak setuju dengan pandangan Ketua Ding Tao?”, tanya Li Yan Mao menegas.

“Ya, maksudku mereka.”

“Jika benar ada yang mencelakai Mao Bin, maka ada kemungkinan mereka pun terancam bahaya. Tapi kita tidak bisa pula meninggalkan tempat ini sebelum ada kepastian.”, jawab Li Yan Mao.

“Bagaimana kalau kita berpencar, sebagian menunggu di sini, sebagian lagi menyusul dan memperingatkan saudara-saudara yang lain?”, tanya Qin Bai Yu ikut memberikan pendapat.

Tang Xiong berpandangan untuk sejenak lamanya dengan Li Yan Mao, kemudian menjawab, “Sayangnya orang yang berpencar dari Ketua Ding Taolah yang akan terancam bahaya. Bicara terus terang, untuk saat ini hanya Ketua Ding Tao saja yang ilmu silatnya bisa diandalkan.”

Kemudian diceritakannya uraian Chou Liang tentang orang misterius yang menanyakan kediaman Mao Bin sebelum mereka datang. Dari reaksi Ding Tao yang berdiam diri dan tidak menyetujui pendapat Qin Bai Yu, bisa diperkirakan jika

Ding Tao pun memiliki pemikiran yang sama dan tidak tega untuk meninggalkan ke-empat orang yang lain.

“Apakah sehebat itu?“, tanya Qin Bai Yu setengah tak percaya.

“Hmm… ini kebetulan saja, tapi di malam penyerangan itu, aku sempat bertarung bersama-sama saudara yang lain mempertahankan bangunan utama. Di pihak kita pertahanan dipimpin oleh Tuan besar Huang Jin sendiri, Tetua Huang Yunshu dan Tuan muda Huang Ren Jin. Kehebatan ilmu mereka jauh di atas dugaanku. Beberapa kali mereka mengeluarkan ilmu yang jelas-jelas bukan milik keluarga Huang. Pada saat-saat terakhir bahkan kulihat Tuan muda Huang Ren Jin mengeluarkan sebuah pedang pusaka.”, ujar Tang Xiong bercerita.

“Apakah itu Pedang Angin Berbisik?”, tanya Qin Bai Yu setengah berbisik.

Mata Tang Xiong menerawang ke langit sambil bercerita, mengenangkan kejadian malam itu, “Kukira demikian, pedang lawan hampir terpapas kutung oleh pedang pusaka itu. Namun ketiga lawan mereka, masih berada di atas angin. Bisa dikatakan mereka bertiga sama sekali tidak memiliki

kesempatan, padahal sesekali kami-kami inipun masih sempat memberikan bantuan.”

“Apakah paman melihat dengan cara apa mereka dikalahkan?”, tanya Qin Bai Yu dengan mata terbelalak lebar.

“Tidak, sebuah pukulan lawan membuatku terlempar dan terjatuh tidak sadarkan diri”, jawab Tang Xiong.

“Siapa yang memukul paman hingga jatuh pingsan itu? Apakah salah satu dari ketiga orang jagoan dari pihak lawan itu?”, tanya Qin Bai Yu.

“Bukan, bukan mereka bertiga, saat itu meskipun keadaan Tuan besar Huang Jin bertiga semakin memburuk, tapi keadaan kami yang lain justru perlahan-lahan mulai membaik. Segera setelah selesai menghabiskan lawan, tentu kami bisa menolong mereka bertiga, setidaknya meringankan tekanan atas mereka. Tapi tiba-tiba saja datang seorang lagi yang berkepandaian tinggi, gerakannya sangat cepat dan tangkas. Barisan pertahanan yang mulai merapat mengepung lawan, tiba-tiba buyar diterjang olehnya.”, jawab TangXiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Geramnya, “Kalau teringat peristiwa malam itu, mau tidak mau hati ini jadi penasaran sekali.”

“Tidak perlu disesali, justru karena pukulan itu, dirimu tidak sampai mati.”, kata Li Yan Mao sambil tertawa.

Jika orang lain yang tertawa mungkin akan membuat Tang Xiong naik darah, tapi tawa Li Yan Mao bukan tawa menghina, ada ketulusan dan juga terasa kesedihan dan kepahitan di sana. Tentu saja nasib Li Yan Mao tidak jauh berbeda dengan nasih dirinya dan beberapa orang lain yang selamat.

Qin Bai Yu termenung kemudian berkata, “Setidaknya paman masih sempat bertarung dan melawan. Aku justru tidak sadarkan diri karena tertimpa runtuhan bangunan yang terbakar. Belum sempat menarik pedang sedikit pun.”

“Heh, kalau mau adu kebodohan, akulah juaranya, aku Cuma bersembunyi sementara kalian semua berusaha sekuat tenaga untuk melawan.”, ujar Tabib Shao Yong dengan jenaka berusaha menghibur Qin Bai Yu.

“Apa pun yang terjadi, aku bersyukur hal itu membuat kalian semua selamat, sehingga hari ini aku masih bisa berbicara dengan kalian. Hargailah hidup kalian, jangan sia-siakan

dengan tindakan yang terburu nafsu. Guru Gu Tong Dang pernah berkata padaku, dalam keadaan terjepit, sebisa mungkin lebih baik aku mundur melarikan diri.", ujar Ding Tao berusaha menghibur mereka semua.

"Hah, si tua Gu Tong Dang, ingin aku berjumpa lagi dengannya, biar kumaki dia sudah mengajari muridnya jadi penakut.", ujar Tang Xiong sambil tertawa, jelas tidak ada maksud menghina di dalam perkataannya yang pedas.

Tabib Shao Yong mengangguk-angguk katanya, "Ding Tao, di manakah Pelatih Gu Tong Dang sekarang? Aku pun ingin juga bertemu lagi dengan orang tua itu."

Ding Tao menggelengkan kepala, "Terus terang aku pun tidak tahu, di mana guru tinggal sekarang ini. Dia sudah menjelaskan rencananya, begitu aku memulai perjalanan kembali ke kota Wuling, dia akan menghilangkan jejak dan pergi merantau."

"Hmmm… benar-benar orang tua yang panjang akal. Ketua Ding Tao, budi baiknya padamu demikian dalam, jika kedudukanmu sudah mapan, seharusnyalah kita mencarinya sampai dapat.", ucap Tang Xiong, diikuti dengan anggukan kepala oleh Ding Tao.

“Akupun berniat demikian.”

“Paman Tang, mengapakah Pelatih Gu harus menghilangkan jejak?”, tanya Qin Bai Yu yang maish muda.

“He, Ketua Ding Tao pergi berkelana membawa pedang, jika kau tidak bisa mengalahkan Ketua Ding Tao, tentu saja, sasaran selanjutnya adalah titik lemah dari Ketua Ding Tao. Dalam hal ini Pelatih Gu Tong Dang, memandang dirinya sebagai titik lemah, jika musuh berhasil menawan dirinya, mau tidak mau Ketua Ding Tao akan dengan terpaksa menyerahkan Pedang Angin Berbisik.”, ujar Tang Xiong menerangkan.

“Ya kira-kira demikianlah penjelasan guru. Sungguh sayang, Pedang Angin Berbisik tetap saja hilang dari tanganku. Sungguh aku malu sudah menyia-nyiakan kepercayaan guru.”, desah Ding Tao teringat tugas yang dibebankan Gu Tong Dang pada dirinya.

“Hmm… selama masih hidup, kesempatan masih ada. Lagipula, Ketua Ding Tao kehilangan pedang tapi sebaliknya berhasil mengumpulkan sahabat dan membentuk satu perkumpulan. Aku yakin dengan bantuan saudara sekalian kita

akan bisa membentuk perkumpulan yang cukup besar pula.”, hibur Li Yan Mao.

“Ya aku mengandalkan bantuan kalian semua untuk dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan guru”, jawab DingTao dengan senyum cerah.

“Lihat itu mereka datang”, ujar Tang Xiong menunjuk ke arah Chou Liang bertiga, yang datang bersama beberapa orang penduduk kampung situ.

Dengang singkat rumah Mao Bin dibuka dengan paksa, disaksikan beberapa penduduk kampung itu yang ikut datang bersama kepala perkampungan dan benar saja di dalam rumah mereka menemukan Mao Bin dalam keadaan tak bernyawa.

“Astaga… aku harus melaporkan hal ini pada Hakim Huo di kota Wuling, kalian…”, kepala perkampungan itu ragu harus memerintahkan apa pada Ding Tao dan teman-temannya.

Jelas-jelas mereka orang persilatan, mau datang dan pergi dia tidak akan mampu berbuat apa-apa. Lebih-lebih sudah jelas bukan mereka pelakunya, untuk apa dia memaksakan diri untuk menahan mereka? Namun untuk membiarkan mereka begitu saja, bisa-bisa dia kena damprat Hakim Huo.

Melihat kepala kampung itu ragu-ragu, Chou Liang cepat memberikan jalan, “Sudah jelas kami tidak ada urusannya dengan pembunuhan ini, kalau kami diam dan kalian diam toh tidak ada yang perlu tahu. Kalau kalian ada yang berani buka mulut, itulah cari mati sendiri.Ular diam mengapa harus kau ganggu, benar kan?”

Beberapa orang penduduk kampung yang ikut menjadi saksi dan kepala kampung itu pun mengangguk-angguk.

“Nah, kalian cepat saja pergi memberi laporan, biarkan kami di sini sebentar untuk menyelidiki keadaan, demi kepentingan kami sendiri. Kalau ada yang ditanyakan Hakim Huo, bilang saja kalian cepat-cepat melapor, sehingga lupa tidak menyiapkan orang berjaga di sini. Apa yang terjadi saat kalian pergi tentu tidak ada yang tahu. Aku tanggung saat Hakim Huo tiba, kami sudah menghilang dari tempat ini”, ujar Chou Liang.

Kepala kampung masih berdiri ragu, meskipun hatinya condong untuk mengikuti anjuran Chou Liang.

“Ayo cepat sana melapor, mau tunggu apa lagi?”, ujar Chou Liang.

“Ah iya, iya, apa kau yakin kalian semua sudah menghilang saat aku kembali bersama Hakim Huo?”, tanyanya sekali lagi sebelum meninggalkan rumah.

“Iya, iya, sana kalian semua pergi sana.”, ujar Chou Liang sambil mengibas-kibaskan tangannya.

Bergegas Kepala kampung dan beberapa orang yang mengikut pergi meninggalkan Ding Tao dan kelompoknya sendirian.

“Sekarang bagaimana?”, tanya Qin Bai Yu setelah semua orang itu pergi meninggalkan mereka.

“Buka mata, masing-masing memeriksa salah satu bagian dari rumah ini. Rumah ini tidak terlalu besar, kurasa sebentar saja pemeriksaan kita selesai.”, ujar Chou Liang.

Dalam waktu singkat setiap orang sudah memilih bagiannya sendiri-sendiri, memeriksa setiap sudut rumah, melihat-lihat bila bisa ditemukan petunjuk tentang pembunuhan itu. Tinggal Ding Tao, Tabib Shao Yong dan Chou Liang berdiri di dekat Mao Bin dan mengamati luka yang membunuh Mao Bin. Sebuah luka tepat di tengah pelipis Mao Bin, menembus lurus hingga ke belakang kepala, cairan otak dan darah, meleleh keluar membasahi lantai.

“Apakah menurutmu luka itu yang membunuhnya?”, tanya Ding Tao pada Chou Liang.

Perlahan-lahan Chou Liang menggelengkan kepala dengan ragu-ragu, kemudian menoleh pada Tabib Shao Yong, “Entahlah, luka itu tentu luka yang mematikan, tapi lihat ceceran darah yang memanjang ini, sepertinya dia masih sempat menyeret dirinya bergerak sebelum akhirnya mati, menurut Tabib Shao Yong bagaimana?”

“Ya, luka di kepala hingga menembus ke belakang, sudah tentu menyebabkan kerusakan otak yang parah, tetapi tidak menyebabkan kematian secara langsung. Jika diobati dengan benar, masih ada kesempatan untuk hidup meskipun mungkin dia akan jadi manusia yang tidak berguna…”, jawab Tabib Shao Yong sambil memandangi mayat di depannya itu.

Perlahan-lahan, Tabib Shao Yong mengeluarkan sebilah pisau kecil, tipis dan sangat tajam. Pisau yang biasa digunakannya untuk membedah pasiennya. Dengan gerakan yang tepat dan cermat, dia menyobek baju Mao Bin. Mao Bin mati tertelungkup, dengan sendirinya bagian punggungnya yang dibuka oleh Tabib Shao Yong, bagian punggung tepat di daerah jantung. Sebuah luka lebam terlihat di sana. Luka itu

tidak besar, kira-kira setebal dua jari dan sepanjang jari telunjuk. Tabib Shao Yong dengan hati-hati meletakkan bagian sisi dasar telapak tangannya ke bagian yang lebam itu. Mereka melihat bentuknya sesuai.

Liu Chun Cao yang baru selesai memeriksa bagiannya memperhatikan apa yang mereka kerjakan dan sambil memperagakan sebuah pukulan dengan sisi dasar tangan dia bertanya, “Hmm… kira-kira seperti ini?”

Tabib Shao Yong menoleh, berpikir sejenak dan mengangguk, “Kukira begitu dan bukan sekedar pukulan dengan tenaga luar, memang benar pukulan itu menyebabkan lebam, tapi kerusakan di bagian dalam kurasa jauh lebih parah. Satu pukulan yang mematikan, aku tidak heran bila orang yang membedah mayat ini akan mendapati jantungya sudah dalam keadaan hancur.”

“Hancur?”, tanya Liu Chun Cao menegas.

“Ya, itu sebabnya tidak terlalu banyak dara menggenang, jantung yang berfungsi memompa darah rusak dan berhenti berdetak dalam waktu sekejap. Sehingga darah pun berhenti

berjalan seketika.”, ujar Tabib Shao Yong sambil berdiri, menegakkan badan dan mengambil nafas dalam-dalam.

“Apakah Pendeta Liu, tahu ilmu pukulan yang seperti itu?”, tanya Ding Tao.

“Ilmu pukulan yang mementingkan hawa murni dan bertujuan merusak bagian dalam tubuh akan meninggalkan bekas yang demikian. Menggunakan sisi dasar telapak tangan, sepertinya ada beberapa. Tidak ada bekas hangus kehitaman atau luka membusuk oleh racun. Berarti bukan ilmu pukulan geledek, juga bukan tangan beracun”, ujar Liu Chun Cao berpikir.

“Bukan pula ilmu tangan pasir besi, karena ilmu itu lebih mementingkan kekuatan keras, jika terpukul oleh pukulan itu, beberapa tulangnya pasti sudah patah atau remuk. Kenyataannya hanya ada lebam saja, tulang tidak ada yang patah, namun jantung yang di dalam hancur”, sambung Tabib Shao Yong.

“Pukulan tenaga dalam dari Wudang sufatnya jauh lebih lembut, melumpuhkan, tentu saja masih bisa mematikan, tapi tidak seketika. Ilmu pedangnya yang lebih kejam dari ilmu pukulan.”, ucap Liu Chun Cao.

“Seperti ilmu tinju 7 luka?”, Tanya Ding Tao.

“Ya seperti itu, selain itu masih ada pukulan penggetar jantung milik Hoasan. Pukulan tengkorak putih, dari aliran sesat.”, ucap Liu Chun Cao sambil menghitung.

“Tapi hampir tidak ada gunanya mengetahui jenis pukulan apa yang membunuhnya. Ciri-ciri sebuah pukulan terkadang bisa dipalsukan, apalagi ketika lawan sudah dalam keadaan tidak berdaya”, ujar Tabib Shao Yong.

“Hmm… pukulan yang mematikan, sebuah tusukan tepat di kepala dan korban yang masih sempat menyeret dirinya beberapa langkah sejak terkena luka pedang. Jadi pertama pembunuhnya menyerang dengan sebuah tusukan pedang yang membuat korban tidak berdaya. Kemudian dengan tidak tergesa-gesa dia melancarkan sebuah pukulan yang mematikan”, ucap Chou Liang sambil memperhatikan mayat Mao Bin.

Beberapa orang yang lain mulai ikut bergabung dan mendengarkan serta memperhatikan keadaan mayat Mao Bin.

“Jika demikian, luka tusukan oleh pedang itu justru lebih penting daripada bekas luka pukulan yang ditinggalkan. Karena

pukulan dilakukan dengan waktu yang cukup, sementara serangan pedang harus dilakukan dengan cepat dan tepat", kata Wang Xiaho yang sudah ikut bergabung bersama mereka.

Liu Chun Cao berjongkok di dekat mayat Mao Bin, memperhatikan luka tusukan pedang di kepalanya. Dengan menggunakan gagang pedangnya, digerakkannya kepala Mao Bin yang tertelungkup menghadap ke lantai, sehingga sekarang menghadap ke samping. Bekas luka dari dahi sebelah kanan dan tembus di belakang kepala.

"Jika dilihat dari bekas lukanya, penyerang menusuk dengan menggunakan tangan kiri, saat dirinya berhadapan dengan Mao Bin. Serangan itu sangat cepat hingga Mao Bin tidak sempat bereaksi, bahkan pedang itu dicabut dengan cepat pula sebelum Mao Bin jatuh oleh lukanya. Terlihat dari jalur luka yang lurus, setebal mata pedang dan tidak terkoyak melebar, baik di ujung masuknya maupun di ujung yang lain", ujar Liu Chun Cao.

Wang Xiaho seorang jago golok, demikian pula Tang Xiong, Li Yan Mao lebih suka menggunakan tongkat, sedangkan baik Ding Tao maupun Qin Bai Yu, meskipun sama-sama pengguna

pedang namun dalam hal pengalaman mereka harus mengakui kelebihan Liu Chun Cao.

Ding Tao merenungi perkataan Liu Chun Cao, kemudian tiba-tiba dia mencabut pedangnya dan menusuk setinggi dahi. Gerakannya cepat dan bertenaga, yang melihat mau tidak mau merasa kagum oleh kecepatan pedangnya.

“Apakah kira-kira seperti ini?”, tanya Ding Tao pada Liu Chun Cao.

“Hmm… kurang lebih, tapi kalau Ketua Ding Tao perhatikan jalur arah mata pedang ketua saat menusuk dan saat menarik kembali serangan tidaklah dalam jalur yang lurus, melainkan ada sedikit gerakan mengungkit, karena titik awal serangan lebih rendah dari serangan yang dituju”, ujar Liu Chun Cao.

Ding Tao berpikir sejenak dan beberapa kali menggerakkan pedangnya dalam gerakan menusuk, mencoba menghasilkan serangan yang akan meninggalkan jejak yang sama pada dahi Mao Bin. Tapi beberapa kali dia mencoba, tidak juga didapati gerakan yang akan meninggalkan bekas seperti pada dahi Mao Bin. Ketika dia mendapatkan satu gerakan yang akan

meninggalkan bekas yang sama, dia justru merasa betapa tidak wajarnya gerakan itu.

“Hmm… sulit sekali, gerakan ini justru terasa tidak wajar.”, ujarnya sambil memandang ke arah mereka yang ikut memperhatikan percobaannya itu.

Pada saat itu orang yang terakhir, Li Yan Mao, ikut bergabung, di tangannya dia membawa beberapa lembar kertas dan berseru, “Lihat ini, rupanya Mao Bin adalah kaki tangan Tiong Fa!”

“Coba berikan padaku”, ujar Chou Liang sambil cepat menghampiri Li Yan Mao dengan terpincang-pincang.

Penemuan yang didapatkan Li Yan Mao dengan segera menyerap perhatian mereka semua. Dengan tidak sabar mereka memperhatikan Chou Liang yang membaca surat-surat itu dengan cepat. Tapi setelah membaca semua surat itu dalam waktu singkat, bukannya dia memberikan surat itu kepada yang lain, Chou Liang justru mengingatkan mereka.

“Ini penemuan penting, semuanya sudah selesai bukan?”, ujarnya sambil melihat berkeliling.

Semuanya ikut saling menghitung jumlah mereka yang berkumpul dan mengangguk setelah melihat semuanya lengkap ada di situ.

“Baiklah sekarang kita pergi secepatnya. Sudah cukup banyak waktu kita habiskan di sini, sebentar lagi Hakim Huo dan para polisi pasti akan sampai.”

“Ah benar, hampir saja aku lupa. Tabib Shao Yong, biarlah kau kugendong, kita lewat jalan belakang saja, melompati dinding belakang rumah. Bagaimana?”, ujar Ding Tao sambil menoleh ke arah Chou Liang yang tentunya lebih mengenali jalan-jalan di perkampungan itu.

Chou Liang berpikir sejenak kemudian mengangguk, “Ya kurasa jalan itupun cukup bagus, aku tahu beberapa jalan kecil di situ. Sebentar saja kita akan sampai dekat gerbang kota Wuling.”

Bergegas mereka pergi ke bagian belakang rumah, Tang Xiong menggendong Chou Liang di punggungnya sementara Tabib Shao Yong digendong oleh Ding Tao. Yang lain berlompatan dengan ringan melompati tembok halaman belakang yang tidak terlalu tinggi. Dalam waktu singkat, Ding Tao dan

rombongannya sudah tidak terlihat, tepat saat Hakim Huo dan para polisinya sampai di tempat.

Bab XX. Bertarung dengan pembunuh Mao Bin

Di sepanjang jalan menuju ke penginapan, tiba-tiba Ding Tao berseru, “Astaga, gara-gara terlampau memikirkan pembunuhan Mao Bin aku jadi lupa dengan nasib saudara-saudara yang lain. Sebaiknya kita periksa keadaan mereka dahulu, bagaimana?”

Sepikir dengan Ding Tao, rombongan kecil itupun mengubah arah, berbalik hendak menelusuri kembali perjalanan mereka pagi ini, menjenguk satu per satu bekas pengikut keluarga Huang yang berhasil lolos. Chou Liang yang saat itu menekuni surat-surat antara Tiong Fa dengan Mao Bin dengan alis berkerut, mengikut saja dalam diam, tapi tiba-tiba dia berhenti.

“Tunggu… tunggu sebentar.”, ujar Chou Liang.

“Ada apa?”, tanya Ding Tao.

“Aku sudah membaca habis surat-surat ini, dari beberapa bagian yang kubaca, ada petunjuk tempat markas besar Tiong Fa saat ini. Bukankah ini lebih penting daripada memastikan keselamatan orang-orang yang menolak dirimu? Selalu saja ada kemungkinan Tiong Fa akan menghilangkan jejak, setiap waktu tentu berarti.”, jawab Chou Liang sambil memandangi Ding Tao, menunggu pilihannya.

Ding Tao berdiri terdiam dan berpikir sejenak kemudian menjawab, “Kita kunjungi saudara-saudara kita sebentar saja, untuk melihat apakah mereka baik-baik saja, sekaligus menyampaikan berita pembunuhan Mao Bin dan meminta mereka untuk berhati-hati.”

Chou Liang tidak mau berhenti dan bertanya lagi, “Tapi mendapatkan Tiong Fa di markas besarnya, berarti bukan hanya kau bisa membalaskan dendam keluarga Huang tapi juga mendapatkan Pedang Angin Berbisik.”

Ding Tao menggelengkan kepala, “Tidak, aku tidak ingin pembalasan dendam bagiku lebih penting menyelamatkan nyawa orang. Selisih satu atau dua hari tidak masalah. Kalaupun memang terlambat dan harus kehilangan jejak Pedang Angin Berbisik untuk kesekian kalinya, berarti itu bukan

jodohku. Yang penting hati nuraniku tidak akan terganggu oleh karenanya."

Chou Liang masih belum mau menyerah, "Dari surat-surat ini, nasib anak cabang keluarga Huang juga disinggung-singgung. Kenyataannya mereka semua jatuh ke dalam kekuasaan Tiong Fa, yang melawan berarti memilih kematian. Dengan menangkap dan mengadili Tiong Fa, akan ada lebih banyak yang bisa diselamatkan."

Mendengar perkataan Chou Liang yang terakhir, Qin Bai Yu maju dan bertanya dengan suara penuh kekuatiran, "Bagaimana dengan anak cabang di kota Jiangling, apakah ada kabar mengenao keluargaku? Ayahku Qin Yang Xiu, bagaimana dengan dia?"

Chou Liang menengok ke arah Qin Bai Yu dan menggeleng dengan simpati, "Maaf nak, tidak ada kabar mengenao mereka dalam surat ini."

Kembali pada Ding Tao dia berkata, "Ada banyak urusan bisa diselesaikan dalam satu gebrakan, jika kita mulai bergerak untuk menggebrak kedudukan Tiong Fa sekarang ini. Meskipun dia bukan otak utama dari pembantaian keluarga Huang tapi

dia adalah satu-satunya titik awal yang bisa kita telusuri. Dan sekarang kita sudah menemukan jejaknya, tidak boleh ada keterlambatan."

Ding Tao diam berpikir, sementara yang lain menunggu keputusan darinya.

Chou Liang berkata sekali lagi, "Sebagai seorang pimpinan, terkadang kita harus memilih antara dua hal yang sama-sama tidak menyenangkan. Dalam satu perjuangan pasti ada korban, seorang pimpinan tidak boleh lemah hati dan meragu dalam keputusannya. Adalah dosa seorang pimpinan jika dia gagal mencapai tujuannya, karena itu berarti orang-orang yang percaya padanya akan mati sia-sia."

Ding Tao memandangi Chou Liang kemudian mengangguk, "Saudara Chou Liang, sungguh kau penasihat yang baik. Tujuan didirikannya perkumpulan ini bukan untuk merebut kekuasaan, tapi untuk menjadi pelindung bagi yang membutuhkan. Saat ini ada kemungkinan saudara-saudara kita di kota ini sedang diincar bahaya. Kita tidak boleh menutup mata. Pada saat yang sama, jejak Tiong Fa juga tidak boleh sampai hilang."

Sejenak Ding Tao diam, memandangi orang-orang di sekelilingnya yang memperhatikan dia dengan serius.

“Apa gunanya satu perkumpulan yang terdiri dari beberapa orang jika segala sesuatu harus dikerjakan bersama-sama? Sebelumnya aku selalu ragu untuk memecah kelompok kita ini. Seperti induk ayam, mengkhawatirkan anak-anaknya. Sekarang aku sadar, sikapku ini tidak benar dan merendahkan kalian semua. Untuk itu aku minta maaf”, ujarnya dengan tulus sambil sedikit membungkuk.

“Menyelidiki jejak Tiong Fa membutuhkan pengamatan yang tajam dan otak yang cerdik, Chou Liang sudah membuktikan itu siang tadi, demikian juga Pendeta Liu Chun Cao. Bagaimana kalau aku mengutus kalian berdua untuk mendahului kami melakukan penyelidikan? Kalian bisa memilih beberapa saudara untuk pergi bersama kalian. Hanya saja Paman Li Yan Mao akan kubutuhkan untuk menghadapi saudara-saudara dari keluarga Huang, meskipun mereka tidak menyukai pendirianku, tapi terhadap Paman Li Yan Mao tentu masih ada rasa hormat mereka.”

Demikianlah akhirnya Ding Tao memulai perannya yang baru sebagai pemimpin sebuah perkumpulan. Sikapnya yang malu-

malu dan rendah diri, sudah mulai terkikis, terbentuk oleh rasa tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan padanya. Pandangan yang menghormat dan menghargai dia dari para pengikutnya, membantu dia untuk membuang sikapnya yang tidak menguntungkan sebagai seorang pimpinan. Ding Tao sadar, mulai hari ini, dia harus bisa bersikap sebagai seorang pemimpin dari sebuah perkumpulan. Jika tidak maka bukan saja orang akan menghina dirinya, tapi mereka juga akan merendahkan para pengikutnya, dan itu tidak dia inginkan. Orang-orang ini telah mempercayakan kehidupan mereka di tangannya, demi bersama meraih satu tujuan. Ding Tao berketetapan hati untuk melakukan yang terbaik bagi mereka.

Chou Liang mengangguk puas, “Baiklah, sepertinya itu jalan keluar yang terbaik. Hmm… menyelidiki markas besar Tiong Fa… Kebetulan dia bermarkas besar di kota Jiang Ling, jadi biarlah Saudara kecil Qin Bai Yu ikut bersama kami. Aku juga ingin mengajak Saudara Tang Xiong untuk menambah banyak mata dan telinga. Biarlah Paman Wang Xiaho dan Paman Li Yan Mao yang menemani Ketua Ding Tao, bagaimana?”

“Baik, dalam satu-dua hari ini tentu aku sudah akan menyusulmu, segera setelah urusan di kota Wuling selesai. Sebelumnya kita tentukan saja tempat pertemuan kita. Saudara

Qin Bai Yu, kau yang tinggal lama di Jiang Ling, menurutmu di mana kita bisa bertemu dengan tanpa menarik banyak perhatian?", tanya Ding Tao pada Qin Bai Yu.

"Hmm… mungkin di Penginapan keluarga Cang, usahanya tidak terlalu besar dan ramai, tapi juga tidak terlalu sepi. Letaknya ada sedikit di tengah kota, namun tidak dekat dengan keramaian pasar. Banyak orang yang menyukai suasananya yang tenang.", jawab Qin Bai Yu setelah berpikir-pikir.

"Bagus kalau begitu kita bertemu di sana saja, coba jelaskan jalan yang nanti harus kami ambil", ujar Ding Tao.

Qin Bai Yu pun berusaha menjelaskan jalan yang harus diambil seta tanda-tanda untuk membantu mereka menemukan simpangan dan jalan yang benar. Chou Liang dan Liu Chun Cao, juga ikut bertanya, tentang tempat-tempat yang ramai dan yang sepi, jalan-jalan kecil yang ruwet dan menyesatkan yang perlu dihindari oleh orang asing. Tempat yang tepat jika orang ingin menghilangkan jejak dan banyak pertanyaan lain. Setelah selesai tanya jawab mereka, gambaran yang cukup jelas sudah dimiliki setiap orang mengenai keadaan di kota Jiang Ling. Meskipun tidak sepaham Qin Bai Yu yang besar di sana, setidaknya mereka bisa membayangkan, apa yang harus

mereka lakukan jika menemui kesulitan dan jalan-jalan yang baik untuk diambil jika tidak ingin mudah ditemukan orang.

“Aku rasa sudah cukup jelas, jika kita ingin mengejar waktu, sebaiknya kita pergi sekarang”, ujar Liu Chun Cao.

“Benar-benar tapi apakah kita akan berjalan kaki saja atau naik kuda?”, tanya Tang Xiong.

“Tentu saja naik kuda, kenapa? Apa kau takut aku suruh untuk menggendongku lagi?”, tanya Chou Liang.

Sambil terkekeh, Tabib Shao Yong yang menyimpan uang perbekalan mereka, segera mengeluarkan kantung uang, menghitungnya lalu menyerahkannya pada Chou Liang, “Nah, kurasa ini cukup untuk membeli 4 ekor kuda dan makan-minum kalian selama beberapa hari.”

Chou Liang menerimanya dan berkata, “Nah, ini bagian yang paling kusuka, Saudara Tang Xiong, aku akan traktir dirimu bebek panggang malam ini.”

Kemudian berbalik pada Ding Tao, Li Yan Mao, Wang Xiaho dan Tabib Shao Yong dia membungkuk dan berpamitan, “Ketua

Ding Tao, saudara-saudara sekalian, kalau begitu aku pamit dulu sekarang, sampai ketemu lagi di Kota Jiangling.”

“Selamat jalan, hati-hatilah kalian semua. Hindari konflik, ingat kalian pergi ke sana hanya untuk mengamat-amati saja, jangan lakukan apapun sebelum kita berkumpul lagi.”, ujar Ding Tao sambil tersenyum.

Setelah Chou Liang dan rombongannya tidak terlihat lagi, tiba-tiba Wang Xiaho menyeletuk, “Pandai juga Chou Liang mengatur, kita orang-orang tua tidak diikutkan dalam rombongannya. Aku tidak bisa membayangkan duduk di atas kuda selama berhari-hari. Bisa putus pinggang tuaku ini.”

Mendengar itu yang lain pun ikut tertawa, termasuk Ding Tao yang membayangkan bagaimana dia memaksa Wang Xiaho untuk berkuda sepanjang malam dengan istirahat yang minim. Dalam hati dia jadi merasa terharu pada kebaikan orang tua itu.

“Baiklah Chou Liang dan yang lain sudah mulai bekerja, kitapun juga. Siapa yang sebaiknya kita temui terlebih dahulu?” tanya Ding Tao setelah tawa mereka mereda.

Li Yan Mao menjawab, “Chu Xiang yang paling tua di antara mereka tapi Lu Feng yang paling menonjol dan berpengaruh.

Tadi pun saat mereka memisahkan diri dari kita, bukankah Lu Feng yang pertama-tama menentang pendapatmu? Dia pula yang kemudian diikuti oleh yang lain. Jadi kurasa, saat ini mereka tentu berkumpul di tempat Lu Feng. Jika tidak ada di sana, baru kita lihat ke tempat kediaman Chu Xiang."

"Hmm, masuk akal, bagus, kebetulan aku juga masih ingat tempat persembunyian Lu Feng. Ayolah kita ke sana, lebih cepat urusan ini selesai lebih baik", ujar Ding Tao.

Rumah tempat Lu Feng tinggal saat ini cukup besar dan berada di dekat sebuah pasar. Sewaktu masih bekerja pada keluarga Huang, Lu Feng sudah menunjukkan kelebihannya dalam memutar uang. Tapi Lu Feng tidak pernah curang dalam pekerjaannya, secara berterang dia meminta ijin pada Tuan besar Huang Jin untuk mencoba peruntungannya dengan membuka usaha dalam bidang barang pecah belas. Tuan besar Huang Jin bukan saja memberikan ijin tapi juga membantu dia mendapatkan pelanggan.

Pada saat terjadi serangan Lu Feng sedang berada di rumahnya sendiri, rumah yang juga menjadi toko pribadinya. Itu yang menyelamatkan dia dari pembantaian. Itu juga sebabnya tidak seperti bekas orang keluarga Huang yang lain, Lu Feng

tidak merasa takut dengan para penyerang itu. Tentu saja dia jadi lebih berhati-hati karena jika keluarga Huang saja bisa dihancurkan apalagi dirinya. Namun pengertian ini tidak sampai merasuk ke dalam hatinya, karena dia belum merasakan sendiri kehebatan mereka.

Seperti dugaan Li Yan Mao pada saat itu, semua orang yang meninggalkan Ding Tao sedang berkumpul di kediaman Lu Feng.

Di depan pintu rumah kediaman Lu Feng terlihat dua orang berjaga.

Ding Tao yang mengenal dua orang itu dengan segera menghampiri dan menyapa dengan ramah, “Saudara Si Sun, Saudara Yan Bao, apakah yang lain juga sedang berkumpul di sini? Bisakah aku bertemu sejenak dengan kalian semua?”

“Ding Tao? Apa maumu ke mari? Apakah kau hendak membujuk kami untuk mengikutimu lagi? Jangan bermimpi, kami tidak mau mengikuti seorang pengecut seperti dirimu!”, jawab Si Sun dengan ketus.

Beruntung mereka yang mengikut Ding Tao sudah cukup berumur dan memiliki kesabaran di atas rata-rata, hanya Wang

Xiaho saja yang mengerutkan alisnya, merasa tersinggung dengan sambutan mereka.

Ding Tao yang sempat melihat itu, segera meletakkan tangannya di atas pundak Wang Xiaho, “Tidak apa-apa.”

Berbalik menghadapi Si Sun dan Yan Bao untuk kedua kalinya Ding Tao berkata, “Jangan salah paham, aku kemari hendak mengabarkan kejadian yang kami temui di rumah Mao Bin.”

Mendengar jawaban Ding Tao, Si Sun dan Yan Bao saling berpandangan, kemudian Yan Bao bertanya dengan hati-hati pada Ding Tao, “Maafkan sikap Si Sun, Ding Tao, terus terang banyak dari kami yang kecewa terhadap sikapmu. Kalau boleh tahu, apa yang terjadi dengan Mao Bin?”

Ding tao berpikir dan memutuskan bahwa sepertinya dari cara mereka menyambutnya kecil kemungkinan dia akan diijinkan masuk, sementara kedatangannya adalah untuk memperingatkan mereka agar lebih berhati-hati. Bukan masalah jika mereka tidak bisa menerima dirinya, asalkan dia sudah bisa memperingatkan mereka.

Setelah berpikir demikian tanpa ragu Ding Tao menjelaskan, “Mao Bin dibunuh orang, ketika kami sampai di sana dia sudah

meninggal. Dari bekas-bekas yang ada, bisa disimpulkan bahwa penyerangnya punya kepandaian yang tidak bisa diremehkan. Aku berharap, kalian pun berhati-hati. Bisa jadi orang ini masih mengincar orang-orang yang tersisa dari keluarga Huang."

Ding Tao dengan sengaja tidak menyebutkan tentang penemuan mereka akan hubungan Mao Bin dengan Tiong Fa. Dia tidak tega untuk memburukkan nama orang yang sudah meninggal itu. Kabar yang disampaikan Ding Tao mengejutkan dua orang yang berjaga tersebut, muka mereka memucat, teringat dengan penyerangan yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Tanpa sadar keduanya melihat ke sekitar mereka, seakan-akan pembunuh Mao Bin berada di dekat mereka dan sedang bersiap-siap untuk menyerang.

"Ding Tao, kau tidak berbohong bukan?", tanya Si Sun dengan sikap yang sedikit melunak.

Ding Tao menggelengkan kepala, "Tidak, aku tidak berbohong. Kalian bisa mengirim salah seorang dari kalian untuk memeriksa kebenarannya. Kalian toh kurang lebih, sudah tahu di mana rumah Mao Bin. Tidak jauh lagi dari kedai tempat kita beristirahat, kurasa pemilik kedai itu pun sudah mendengar

kabar tentang pembunuhan Mao Bin sekarang ini. Kalian bisa bertanya pada dia."

Si Sun dan Yan Bai saling berpandangan sekali lagi, Yan Bao kemudian berkata pada Ding Tao, "Ding Tao, kalian tunggu sebentar di sini, aku akan masuk untuk memberitahukan hal ini pada saudara-saudara yang lain."

"Baiklah, aku akan menunggu di sini, tapi aku datang hanya untuk memperingatkan kalian, jika kalian ada keperluan dan tidak bisa menerimaku di sini pun tidak menjadi masalah.", ucap Ding Tao dengan tegas, mengingat kedudukannya saat ini dan perasaan mereka yang mengikut dia, dia tidak ingin terlalu merendah juga.

Yan Bao pun masuk ke dalam rumah, sementara Si Sun masih berjaga di luar. Si Sun berdiri menunggu dengan perasaan campur aduk dan serba salah. Dia teringat dengan perkataannya yang terlalu ketus pada Ding Tao tapi untuk meminta maaf dia juga merasa malu. Ding Tao yang menyadari kecanggungan Si Sun, jadi jatuh kasihan.

Sambil tersenyum dia mencoba mengajak Si Sun berbicara, "Saudara Si Sun, bagaimana dengan rencanamu setelah ini?"

Sekesal-kesalnya Si Sun pada keputusan Ding Tao sebelumnya, disapa dengan ramah membuat permusuhan dalam hatinya sedikit mencair meskipun dengan sedikit canggung dia menjawab, “Entahlah, aku capek hidup dalam ketakutan. Aku memutuskan untuk tidak bersembunyi lagi. Mau mati atau tidak, biarlah aku sudah pasrah saja.”

Ding Tao merasa trenyuh mendengar hal itu, dengan tulus dia berkata, “Kuharap semuanya sudah berakhir dengan kematian Mao Bin. Sungguh aku berharap kalian semua bisa hidup dengan tenang.”

Si Sun memandangi Ding Tao untuk beberapa lama, menimbang ketulusan Ding Tao, akhirnya dengan suara perlahan dia menjawab, “Terima kasih Ding Tao, aku pun berharap demikian.”

Sedikit ragu Si Sun menambahkan, “Apakah kau akan tinggal di Wuling atau pergi lagi ke tempat lain?”

“Aku ada keperluan di tempat lain, guru memberi tugas padaku dan aku akan coba untuk menyelesaikannya”, jawab Ding Tao.

“Kalau kau mampir ke Wuling kembali, jangan lupa untuk mencari diriku. Kau bisa mampir dan berbagi cerita, kau banyak

pergi ke berbagai tempat tentu memiliki banyak cerita", ujar Si Sun, di luar dugaan Ding Tao.

Senyum merekah di wajah Ding Tao, "Tentu saja, aku tidak akan lupa."

Si Sun mengangguk sambil tersenyum, sebelum dia berkata sesuatu, Yan Bao keluar dan mendekati mereka dengan wajah mendung. Setelah sampai di depan Ding Tao dan kawan-kawan, dia terdiam sejenak dan tidak bisa berbicara. Menilik keadaannya Ding Tao merasa bahwa jawaban dari dalam tentu tidak sesuai dengan harapan Yan Bao.

Merasa kasihan dengan kedudukan Yan Bao, Ding Tao segera menyapanya, "Saudara Yan Bao, terima kasih sudah menyampaikan berita itu pada saudara-saudara lain yang ada di dalam. Sepertinya urusanku di sini sudah selesai, biarlah aku dan saudara yang lain berpamitan dulu untuk saat ini, mungkin lain kali kami akan mampir kembali."

"Maafkan sikap kami Ding Tao", ujar Yan Bao pendek, tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Ah sudahlah, tidak apa-apa, dalam hubungan antara manusia denga manusia lain memang sering ada salah paham. Aku

tidak menyimpan sakit hati pada kalian. Baiklah aku pamit lebih dahulu.”, ujar Ding Tao sambil sedikit membungkuk hormat dan berpamitan.

“Hati-hati di perjalanan Ding Tao, sampai ketemu lagi”, ujar Si Sun dengan nada yang ramah, membuat Yan Bao menengok ke arah temannya itu dengan heran.

Tapi tidak lama kemudian Yan Bao lah yang sedikit berteriak pada Ding Tao dan rombongannya yang mulai menjauh, “Ding Tao, Li Yan Mao, Tabib Shao Yong, hati-hatilah kalian di perjalanan.”

Teriakannya itu disambut dengan lambaian tangan dari Ding Tao dan mereka yang mengikutinya. Setelah mereka cukup jauh dari rumah kediaman Lu Feng, Li Yan Mao bertanya pada Ding Tao.

“Ketua Ding Tao, apa rencana kita selanjutnya, akankah kita segera pergi menyusul saudara-saudara yang lain, ataukah kita hendak beristirahat dahulu malam ini dan besok pagi-pagi kita baru bergerak?”

“Kita berangkat besok pagi-pagi, malam ini aku ingin berjaga sebentar di dekat kediaman Lu Feng. Aku ingin memastikan

tidak akan terjadi apa-apa atas mereka sebelum pergi meninggalkan Wuling", jawab Ding Tao dengan mata lurus menatap ke depan.

Li Yan Mao dan yang lain tidak ada yang menentang, mereka sudah cukup mengenal sikap Ding Tao sekarang ini.

Wang Xiaho bertanya, "Ketua Ding Tao, bagaimana kalau aku ikut menemani berjaga?"

Ding Tao berpikir sejenak, kemudian menjawab, "Tidak perlu, tapi hari ini kita perlu mencari tempat yang baik untuk bermalam, kalian pun tidak boleh lengah. Bukan tidak mungkin pembunuh itu juga mengincar kita."

"Kita cari tempat menginap di dekat kediaman Lu Feng saja, jika ada sesuatu, kalian bisa memberi tanda padaku dan aku akan segera datang", lanjut Ding Tao setelah berpikir lagi.

"Malam hari, tanda paling baik adalah panah api, biarlah aku akan mencari sebuah busur panah dan membeli sedikit minyak untuk bersiap", sahut Li Yan Mao.

"Aku akan pergi bersamamu", kata Ding Tao.

Li Yan Mao tersenyum menunjukkan giginya yang ompong, “Jangan begitu Ketua Ding Tao, berikanlah sedikit kepercayaan pada orang tua ini. Masa untuk membeli sedikit barang saja harus ditemani. Aku bukan anak kecil yang baru belajar berjalan.”

Memerah muka Ding Tao mendengar jawaban Li Yan Mao, “Maafkan aku Paman Li Yan Mao, jika tidak ada kejadian pembunuhan Mao Bin tentu aku tidak akan bersikap demikian. Entahlah aku jadi merasa selalu kuatir dia akan menyerang salah satu dari kita.”

“Kita semua sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan dan kami memilih untuk mengikuti dirimu dengan segala resikonya. Hidup dalam dunia persilatan memang harus berhadapan dengan bahaya. Tenangkanlah hatimu, kami tentu akan berhati-hati tapi apapun yang terjadi, Ketua tidak perlu merasa bersalah. Ini adalah keputusan kami sendiri”, ujar Li Yan Mao dijawab dengan anggukan kepala oleh Ding Tao.

“Aku mengerti paman, maafkan sikapku yang sebelumnya.”

Li Yan Mao dengan senyum bijak menjawab, “Tidak ada yang perlu dimaafkan Ketua Ding Tao, justru sikap Ketua itu

membesarkan hatiku. Sudahlah, cukup pembicaraan kita mengenai hal itu, mengenai penginapan, jika hendak mencari penginapan dekat kediaman Lu Feng, sepertinya Penginapan Burung Hong Emas yang paling dekat."

Ding Tao membuat keputusan dan berkata, "Hmm.. baiklah, aku dan Paman Wang Xiaho harus mengambil barang-barang dan kuda kami dari penginapan kami yang sebelumnya, sekalian juga mengantar Tabib Shao Yong untuk berkemas. Sementara Paman Li Yan Mao mencari busur dan minyak untuk menyiapkan panah api sebagai isyarat. Setelah selesai semuanya berkumpul di Penginapan Burung Hong Emas."

"Aku tidak perlu diantar Ketua Ding Tao, jangan kuatir, doakan saja semoga semuanya berjalan lancar.", ujar Tabib Shao Yong.

Ding Tao yang ingin melarang, teringat dengan perkataan Li Yan Mao, dengan berat hati akhirnya dia mengijinkan, "Baiklah Tabib Shao Yong, cepatlah selesaikan berkemas dan menemui kami di Penginapan Burung Hong Emas."

"Ketua Ding Tao, mengapa tidak menemani Tabib Shao Yong saja? Aku bisa mengurus barang-barang kita sendirian", ujar

Wang Xiaho memberi jalan, bagaimanapun di antara mereka berempat Tabib Shao Yong-lah yang paling lemah.

Ding Tao merasa gembira, namun tidak ingin melakukan kesalahan yang sama dua kali, dia pun menengok pada Tabib Shao Yong dan bertanya, “Tabib Shao Yong, bagaimana menurut pendapatmu?”

Tabib Shao Yong terkekeh, “Hahaha, kalau Saudara Wang Xiaho mau bersusah-susah, ya sudahlah, aku tidak mau jadi orang yang tidak tahu terima kasih.”

Setelah tercapai kesepakatan, mereka berempat tidak membuang-buang waktu lagi. Masing-masing menuju ke tempat masing-masing dan mengerjakan bagiannya. Sebelum hari gelap, ke empatnya sudah berkumpul di Penginapan Burung Hong Emas. Ding Tao masih sempat bercakap-cakap bahkan memberi petunjuk satu-dua gerakan pada Li Yan Mao dan Wang Xiaho. Bahkan Tabib Shao Yong yang sudah terlalu tua untuk mulai belajar ilmu silat pun, minta untuk diajari beberapa gerakan untuk dipelajari.

Ketika hari sudah jauh malam, Ding Tao pun keluar dari penginapan dengan diam-diam, memakai baju berwarna gelap,

dia bersembunyi dalam bayang-bayang bangunan di sekitarnya. Dengan cepat namun tanpa menarik banyak perhatian, Ding Tao mendekat ke arah kediaman Lu Feng. Keadaan terlihat tenang saat Ding Tao sampai di sana, hatinya pun merasa lega. Tapi hal itu tidak berlangsung lama, karena sesaat kemudian telinganya yang tajam menangkap bunyi denting pedang dan keluhan tertahan seseorang yang mendapatkan luka. Suara itu tidak terlalu keras, namun dalam suasana malam yang sunyi dan dari tempat Ding Tao mengintai, suara itu masih bisa tertangkap.

“Astaga, aku terlambat”, keluh Ding Tao.

Tanpa membuang waktu,c epat-cepat dia berlari menuju ke arah kediaman Lu Feng. Sampai di depan rumah, dilihatnya pintu sedikit terbuka, dengan hati-hati Ding Tao mendorong pintu hingga terbuka. Terlihat ada dua orang yang tergeletak tak berdaya dengan luka kecil di keningnya. Mereka berdua mati seketika dengan satu serangan yang mematikan. Tidak mau membuang waktu Ding Tao cepat-cepat masuk ke dalam rumah Lu Feng, dipasangnya telinga baik-baik, sambil terus berjalan mencoba memeriksa dari satu ruangan ke ruangan yang lain.

Keringat dingin menetes saat dia menemukan dua orang lagi dalam keadaan tewas, salah seorang di antara mereka terlihat sedang menghunus pedang, sementara yang lain tewas di atas pembaringannya.

Ketika denting pedang yang lain terdengar, cepat Ding Tao berlari menuju ke arah sumber suara sambil berteriak, “Awas ada pembunuh!”

Setelah beberapa kali berteriak, mulailah rumah itu dipenuhi dengan suara aktivitas manusia penghuninya. Di saat yang sama Ding Tao berhasil mencapai sumber suara perkelahian itu, kedatangannya masih terlambat, karena pembunuh itu sudah berhasil membunuh satu orang lagi, meskipun kali ini orang itu masih sempat mengadakan sedikit perlawanan. Tapi berkat kecepatan Ding Tao, pembunuh itupun tidak sempat untuk melarikan diri dan dalam waktu yang singkat, belasan orang yang tersisa, mengepungnya bersama-sama dengan Ding Tao.

Tapi pembunuh itu tidak menjadi gugup atau takut, sebaliknya dia justru tertawa dingin melihat mereka semua. Ditatapnya Ding Tao lekat-lekat.

“Hmm… anak muda, sengaja aku tidak menyatroni dirimu untuk kuberi kesempatan hidup dan kulampiaskan rasa kesalku pada cecunguk-cecunguk ini. Siapa sangka kau justru tidak sayang nyawa dan mencari mati. Kuberi kau satu kali lagi kesempatan untuk hidup, pergi dari sini atau kau akan mati.”

“Jangan main-main, mengapa aku harus pergi? Apa aku harus takut pada orang yang tidak berani untuk menunjukkan mukanya sendiri? Jika kau memanggil saudara-saudaraku ini cecunguk, lalu apa sebutan yang pantas untuk orang bertopeng macam dirimu? Cucu kura-kura?”, balas Ding Tao.

Melihat keberanian Ding Tao, semangat yang lain jadi ikut terbangkit, dari beberapa orang terdengar dengusan menghina dan tawa kecil sambil menyebut-nyebut panggilan cucu kura-kura.

Orang bertopeng itu tampaknya belum pernah dihina orang sebelumnya, begitu mendengar jawaban Ding Tao dan sikap dari sisa-sisa keluarga Huang yang lain, sorot matanya berubah jadi semakin beringas.

“Baguslah kalau kau tidak mau pergi, tanganku pun sudah gatal-gatal untuk memenggal kepalamu”, dengus orang itu.

Dengan senyum-senyum Ding Tao menjawab, “Ah sobat, apa kau ini jarang mandi sehingga tanganmu pun sering diserang rasa gatal?”

Lepas sudah kendali diri dari pembunuh bertopeng tersebut, sambil membentak keras dia menyerang Ding Tao, “Kurang ajar!”

Dilepaskan dengan segenap amarah, serangan itu datang begitu cepat. Untung Ding Tao sudah bersiap, bekas luka yang ditinggalkan pada mayat Mao Bin dan analisa Liu Chun Cao akan kecepatan serangan dari pembunuh itu, memberikan satu pegangan sendiri bagi Ding Tao. Apalagi saat memasuki rumah Lu Feng, korban-korban yang lain juga mati oleh luka tusukan. Dengan gesit Ding Tao berkelit menghindar, bukannya mundur dia justru berkelit lalu maju mendekat.

Dalam perhitungan Ding Tao, jika lawan hendak menyerang, tentu dengan menabasnya bukan dengan cara menusuk. Siapa sangka ternyata mata pedang lawan bisa berbalik arah dengan cepat, pergerakan tangan lawan begitu luwesnya, pedang yang di genggamannya, sekarang digenggam terbalik. Dengan demikian dia bisa menusuk Ding Tao meskipun posisi Ding Tao berada di sebelahnya. Ding Tao yang pada saat itu hendak

melancarkan serangan, terpaksa membatalkan niatnya saat dia merasakan desiran angin dari arah belakang tubuhnya.

Tanpa memikirkan gengsi, dia membuang tubuhnya ke depan dan bergulingan untuk menyelamatkan diri. Tidak urung ujung pedang lawan masih sempat merobek sebagian dari bajunya.

Pedang yang digenggam terbalik dengan cepat dioperkan ke tangan yang lain dan tusukan kilat kembali menyambar. Bagusnya Ding Tao bukan lagi pemuda yang tidak berpengalaman, meskipun dalam keadaan terdesak, pedangnya masih bisa menahan serangan lawan, sambil tubuhnya menghindar dan mencari kedudukan yang lebih baik.

Dalam sekejapan 7-8 tusukan dan tangkisan terjadi, bunga api berpercikan dan hawa pedang memenuhi seluruh ruangan. Ding Tao tidak sempat menyerang namun dia berhasil memperbaiki kedudukannya. Lawan yang melihat Ding Tao sudah berhasil memperbaiki kedudukan, tidak memaksakan diri untuk menyerang secara serampangan, melainkan berdiam diri dengan pedang masih dalam posisi siap menyerang. Sedikit saja Ding Tao menunjukkan lubang kelemahan pada pertahanannya, tentu pedang itu akan kembali berkelebat dengan kecepatan kilat.

Sebagian rambut Ding Tao lepas dari ikatan, beberapa bagian dari bajunya koyak oleh serangan pedang lawan, namun matanya menatap tajam lawan, siap bertahan dan juga siap menyerang jika lawan menunjukkan sedikit saja kelemahan.

Jarak di antara mereka berdua sedikit berjauhan setelah Ding Tao berhasil menghindar tadi. Keduanya diam dengan tenang, pernafasan mereka tidak memburu meskipun baru saja mereka bertarung dengan ketatnya. Dalam bertarung dengan menggunakan senjata, kelengahan sedikit sja bisa berakibat fatal. Pertarungan yang terjadi bukan hanya masalh fisik dan tehnik tapi juga masalah mental.

Pada awalnya Ding Tao memiliki sedikit keunggulan karena dia sudah memiliki sedikit pegangan mengenai jurus andalan lawan, ditambah dengan keberhasilannya memancing amarah lawan. Tapi keuntungan itu berbalik, ketika lawan mengeluarkan jurus serangan di luar dugaannya. Lawan yang merasa berada di atas angin tidak mau melepaskan kesempatan. Tapi begitu melihat Ding Tao berhasil memperbaiki kedudukan dan dia tidak lagi memiliki kelebihan atas Ding Tao, dia memilih berhenti dan menunggu munculnya kesempatan lain yang lebih baik.

Diam-diam pembunuh bertopeng itu mengakui bahwa tingkatan Ding Tao tidaklah rendah. Sedari tadi dia dengan mudah membunuhi penghuni rumah ini, kecepatan dan ketepatan pedangnya , serta keunikan dari jurus yang dilancarkan, membuat dia berhasil membunuh lawan dalam 1-2 gerakan saja.

Siapa sangka kali ini, sasaran pedangnya, Ding Tao berhasil meloloskan diri dari serangannya, padahal posisi Ding Tao sudah tidak menguntungkan.

Pertarungan antara dua jago pedang itu mendatangkan perasaan yang berbeda-beda pada sisa-sisa anggota keluarga Huang. Meskipun mereka mendengar cerita tentang kehebatan Ding Tao, baru kali inilah mereka menyaksikannya sendiri. Demikian juga kecepatan pedang dari pembunuh bertopeng itu, membayangkan bahwa mereka harus berhadapan dengan pembunuh bertopeng itu, keringat dingin menetes di punggung mereka. Antara tercekam oleh kehebatan pedang pembunuh bertopeng dan terkagum-kagum melihat kelihaian Ding Tao, apapun yang mereka pikirkan tentang Ding Tao sebelumnya, saat ini Ding Tao adalah sosok malaikat pelindung bagi mereka. Diam-diam mereka berdoa demi kemenangan pemuda itu, meskipun jika mereka melihat keadaan Ding Tao saat ini,

bulu kuduk merekapun meremang, membayangkan kekalahan Ding Tao dan kematian mereka.

Meskipun malam sudah larut dan di luar rumah hawa terasa dingin, namun di dalam rumah udara malam tidak leluasa untuk bertiup, semilir angin malam yang memasuki pintu depan rumah yang terbuka lebar, tidak mencapai ruangan tempat mereka berkumpul.

Tapi bukan hawa dinginnya malam yang membuat setiap orang menggigil gemetar, melainkan hawa pembunuh yang menyebar keluar dari pembunuh bertopeng itu yang membuat mereka menggigil ketakutan. Hanya Ding Tao yang masih berdiri dengan tenang, meskipun dialah yang berhadapan langsung dengan pembunuh bertopeng itu.

“Sobat, mengapa diam, apa kau menunggu aku yang memulai?”, tanyanya dengan nada santai.

“Hmm… kenapa? Apa kau sudah tidak tahan lagi untuk terus hidup dan ingin cepat-cepat mati?”, jawab pembunuh bertopeng itu.

“Hoho… bukankah kau tadi sudah menyerangku dan buktinya aku masih hidup sampai sekarang. Hanya saja aku ingin cepat-

cepat menyelesaikan pertarungan ini, karena aku sudah mulai mengantuk, menunggu kau berani menyerangku", jawab Ding Tao dengan senyum mengejek.

"Heh… kalau kau mau cepat, kenapa tidak kau saja yang mulai menyerang", dengus pembunuh bertopeng itu.

Mulut mereka bercakap-cakap dengan santai, namun sorot tajam mata mereka memperlihatkan bahwa sekejap pun mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Siapapun tahu bahwa saat menyerang akan ada lubang yang terbuka, jika mereka tidak yakin akan keberhasilan dari serangannya tidak nanti mereka akan bergerak. Baik pembunuh itu maupun Ding Tao, tidak berani bergerak sembarangan.

Otak Ding Tao pun berputar keras, setiap kali dia hendak bergerak, dia bisa merasakan ujung pedang lawan seakan-akan hendak menusuk bagian yang terbuka oleh gerakannya itu. Saat dia beringsut sedikit ke belakang, tentu lawan pun beringsut ke depan, menutup jarak yang hendak diciptakan. Dengan demikian Ding Tao selalu berada dalam tekanan lawan, bagaimanapun juga lawan tidak ingin melepaskan kedudukannya yang lebih baik dari Ding Tao. Tentu saja hal ini sangat merugikan Ding Tao dan pemuda itu sadar, dia harus

terlebih dahulu menyerang lawan, jika tidak akan tiba saatnya ketika dia kehilangan kewaspadaannya sebentar saja dan yang sesaat itu bisa berarti nyawanya.

Keringat dingin mulai menetes di dahinya, rambut yang lepas dari ikatan sesekali melambai menggelitik kelopak matanya, namun Ding Tao tidak berani untuk berkedip sedikitpun.

Melihat lawan bisa dengan sabar menanti dia lengah, jantungnya berdegup semakin kencang. Dalam hati dari memaki pula saudara-saudara yang lain, yang hanya bisa terdiam terpaku. Tapi Ding Tao tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya, hawa pembunuh dari pembunuh bertopeng itu harus dia akui sangat mencengkam.

Akhirnya Ding Tao memutuskan untuk berjudi, hawa murni mulai dialirkan, bersiap untuk melakukan serangan. Jika dia beruntung, setelah gebrakan-gebrakan ini berakhir, dia akan mendapatkan posisi yang sama kuatnya dengan lawan. Jika dia kurang beruntung, bisa jadi kedudukannya akan makin memburuk atau malah nyawanya melayang. Selama ini, sejak dia menghilang dua tahun yang lalu dan memperdalam ilmu silatnya, baru kali ini dia bertemu lawan yang sedemikian tangguh.

Bahkan saat melawan Sepasang Iblis Muka Giok pun, keadaannya masih lebih baik daripada sekarang. Dia masih bisa menyelami ilmu pedang lawan dan menguraikannya. Namun kali ini jagoan pedang yang dia hadapi tidaklah demikian. Serangannya begitu cepat dan tajam, sehingga Ding Tao kesulitan untuk bertahan sambil mengamati serangan lawan. Jurus-jurusnya pun terasa menyimpan berbagai kejutan yang tidak bisa dia pikirkan dalam keadaan bertarung seperti saat ini. Di luar jurus serangan pembunuh bertopeng ini terlihat sederhana, namun Ding Tao mengambil pelajaran dari kecerobohannya yang pertama, jurus-jurus pembunuh bertopeng ini menyimpan kejutan yang tak terduga. Jika bukan seorang yang sangat ahli tentu tidak bisa menggunakan jurus-jurus tersebut dengan baik.

Mengubah pegangan pada pedang yang sedang menyerang dengan kecepatan tinggi dan tanpa jeda berbalik menyerang kemudian, pedang dengan kecepatan dan ketepatan yang sama beralih ke tangan yang lain, menyerang beruntun dengan kecepatan kilat. Meskipun Ding Tao tahu apa yang dilakukan lawan, dia tahu tidak mungkin dirinya bisa meniru jurus itu dalam waktu singkat tanpa latihan yang tekun selama bertahun-tahun.

Pedang Ding Tao mulai bergetar, bersiap untuk menyerang, namun lawan masih berdiri bagai benteng yang kokoh dan Ding Tao belum bisa memutuskan dengan cara bagaimana dia akan menyerang lawan. Pembunuh bertopeng itu tentu saja melihat gelagat ini, dibalik topengnya, dia tersenyum sinis.

Di saat yang kritis itu, tiba-tiba terdengar suitan melengking dari luar ruangan. Diikuti dengan melesatnya sebuah senjata dengan kecepatan yang pesat, ke arah punggung pembunuh bertopeng. Senjata itu dilemparkan melewati pintu ruangan dari sudut yang sangat sempit, tidak ada yang bisa melihat siapa pelempar senjata itu.

“Pengecut!”, bentak pembunuh bertopeng dengan rasa kesal yang memuncak.

Mau tidak mau dia harus bergerak menghindari senjata lempar tersebut dan Ding Tao yang sudah ada dalam kondisi siap menyerang, bagaikan busur sudah dipentang penuh dan hanya tinggal menunggu kesempatan, dengan refleks melontarkan jurus serangan ke arah pembunuh bertopeng tersebut, begitu dia melihat ada lubang kelemahan dalam pertahanan pembunuh bertopeng itu.

Serangan Ding Tao datang dengan membadai, bukan hanya menyerang bagian atas, terkadang Ding Tao tiba-tiba bergulingan dan menyerang kaki dari pembunuh bertopeng. Meskipun semua serangan bisa ditangkis atau dihindari, namun Ding Tao tidak memberi kesempatan pada pembunuh bertopeng itu untuk menarik napas. Serangan demi serangan dilancarkan, nafas keduanya sedikit demi sedikit mulai memburu. Tapi Ding Tao dengan hawa murni tenaga inti buminya ternyata memiliki cadangan tenaga yang lebih kuat daripada lawan.

Pembunuh bertopeng itupun mulai sadar akan keadaannya yang tidak menguntungkan, setelah berpuluh-puluh jurus dia menunggu serangan Ding Tao untuk mengendor, ternyata serangan Ding Tao tidak juga mengendor. Sementara dirinya sudah mulai kelelahan, jika diteruskan tentu saja akan berakibat buruk bagi dirinya.

Dengan menggertak gigi pada salah satu serangan Ding Tao yang mengarah ke lengan kanannya, dengan sengaja dia tidak menghindar namun balik menyerang. Sebuah luka pun menggores dalam-dalam lengan kanannya, namun karena dia membalas menyerang, Ding Tao tidak bisa melanjutkan

serangannya dan harus cepat-cepat menarik serangan untuk menghadapi jurus pembunuh bertopeng.

Jurus yang dikeluarkan oleh pembunuh bertopeng kali ini sungguh memusingkan. Mata pedang bergerak-gerak, seakan arah serangannya belum ditentukan. Tidak berani untuk menganggap remeh serangan lawan, Ding Tao memilih untuk menempatkan dirinya untuk bertahan dengan rapat terhadap serangan lawan. Pertimbangan Ding Tao, lawan sudah mulai terluka sementara dirinya belum terluka. Tujuan utama dari serangannya tadi adalah untuk menyamakan kedudukan, tapi berbalik justru dia berhasil mengambil keuntungan dari lawan. Ding Tao tidak mau terlalu serakah seperti pada permulaan pertarungan, di mana justru lawan berhasil membuat kejutan yang membalikkan keadaan.

Di luar dugaannya pembunuh bertopeng itu bukan mengejar dirinya atau membenahi kedudukannya, pembunuh bertopeng itu justru melesat mundur ke belakang sambil tangannya menjambret orang-orang yang dia lewati dan melemparkannya ke arah Ding Tao. Sungguh hebat tenaga orang itu dan bukan hanya ilmu pedangnya yang mengerikan, ilmu cengkeraman tangannya juga tidak kalah hebat.

Setiap kali lawan terpegang oleh tangannya, dengan sendirinya tidak mampu melepaskan diri, diiringi dengan totokan yang kuat menggunakan gagang pedang, lawan dibuat tidak mampu bergerak dalam sekejapan mata.

Dengan cara yang ganas ini, pembunuh bertopeng itu tidak memberi kesempatan pada Ding Tao untuk mengejar, karena yang menghalangi jalannya adalah kawan-kawan sendiri. Ding Tao tentu saja tidak bisa menggunakan tangan dan kakinya untuk menangkis tubuh kawan-kawan yang dilemparkan pada dirinya. Dalam keadaan tertotok, tidak bisa bergerak dan mengerahkan tenaga, jika Ding Tao menyingkirkan mereka dari jalannya dengan sembarangan tentu mereka akan terluka berat. Bukan terluka di tangan pembunuh bertopeng itu melainkan terluka oleh Ding Tao.

Orang yang paling dekat dengan pintu keluar tidak seberuntung teman-teman lainnya yang dijadikan penghalang bagi kejaran Ding Tao, melihat Ding Tao kerepotan untuk menangkap dan menurunkan teman-temannya tanpa melukai mereka, pembunuh bertopeng itu melepaskan kekesalan hatinya dengan membunuh orang tersebut.

Gerakannya cepat, bisa dikatakan dia membunuh atau langsung pergi, tidak selisih jauh waktu yang dia butuhkan untuk menghilang.

Tinggallah Ding Tao ditinggalkan sendiri, memandangi belasan tubuh yang terbaring tak berdaya, melengong dan menyesali kekurangan diri sendiri. Menyaksikan pembunuh bertopeng itu pergi tanpa bisa berbuat apa-apa. Lebih pahit lagi dia harus menyaksikan korban jatuh, tanpa bisa berbuat apa-apa/ Tentu saja terlampau keras Ding Tao menilai diri sendiri, jika malam itu dia tidak datang, korban yang jatuh tentu akan lebih banyak lagi.

Setelah semua kawan yang dilemparkan terbaring di lantai dengan selamat, Ding Tao bergegas mengejar keluar, tapi bayangan pembunuh bertopeng itu sudah tidak kelihatan sama sekali.

Ding Tao berdiri termangu, matanya memandang ke arah Penginapan Burung Hong Emas dan mencemaskan keadaan ketiga pengikutnya. Tapi di saat yang sama orang-orang sisa keluarga Huang yang ada di dalam rumah Lu Feng juga dalam keadaang tidak berdaya. Sehebat-hebatnya ilmu meringankan tubuh Ding Tao, toh dia masih manusia biasa dan tidak

mungkin berada di dua tempat sekaligus. Apalagi ilmu meringankan tubuhnya tidak bisa dibilang nomor satu.

Dalam keragua itulah tiba-tiba dia merasakan hadirnya dua orang di belakang tubuhnya. Cepat dia berbalik dan betapa terkejutnya Ding Tao saat dia melihat sepasang pendekar lelaki dan perempuan, yang lelaki gagah dan yang perempuan cantik.

“Eh… siapa kalian?”, tanya Ding Tao dengan terbata.

“Ah tunggu, apakah kalian tadi yang membantuku dengan melemparkan senjata rahasia ke arah orang bertopeng itu?”, tiba-tiba dia teringat dengan kejadian yang membuat dia berbalik menjadi unggul di saat keadaannya sangat kritis.

“Hehehe, Ding Tao, setelah menjadi ketua perkumpulan silat, kau sudah lupa dengan kami?”, tanya pendekar wanita itu sambil terkekeh geli dengan suara lembut.

Mendengar suara itu segeralah Ding Tao mengetahui siapa yang ada di hadapannya.

“Ah kalian berdua rupanya”, dengan penuh rasa terima kasih Ding Tao tersenyum memandangi keduanya, “Sungguh aku berhutang banyak pada kalian kali ini.”

“Heh, tak usah dipikirkan, sekarang cepatlah kau kembali ke penginapan, kuharap teman-temanmu tidak apa-apa, arah larinya pembunuh bertopeng tadi bukan ke arah sana. Tapi tetap saja lebih baik kau memastikan keselamatan mereka. Tentang keselamatan orang-orang di dalam, serahkan saja padaku. Setelah itu, kau bisa kemari secepatnya bersama tabib itu untuk memeriksa keadaan mereka.”, ujar iblis jantan dengan senyum bersahabat.

Ya siapa lagi sepasang pendekar itu jika bukan Sepasang Iblis Muka Giok. Mengikuti Ding Tao dari kejauhan, membekal ilmu meringankan tubuh yang mumpuni dan ilmu menyamar yang tiada tandingan, keduanya bagaikan bayangan tubuh Ding Tao sendiri. Ding Tao tidak membuang-buang waktu, setelah mengangguk hormat kepada keduanya, dia pun segera berlari secepat mungkin, ke arah Penginapan Burung Hong Emas. Betapa besar rasa percaya Ding Tao pada sepasang iblis itu. Kepergian Ding Tao yang demikian buru-buru, mendatangkan perasaan bersahabat yang luar biasa dalam hati sepasang iblis itu. Lebih daripada jika Ding Tao menghujani mereka dengan kata-kata terima kasih yang tiada putusnya.

Mengapa? Tentu saja karena hal itu menunjukkan rasa percaya Ding Tao pada mereka. Tanpa ragu dia meninggalkan orang-

orang yang tidak berdaya di tangan sepasang iblis. Jika ada tokoh persilatan yang melihat hal itu, tentu dia akan menggeleng tidak percaya. Bagaimana mungkin, sepasang iblis yang terkenal kejam hendak dipercaya untuk menjaga keselamatan orang? Apakah bukan seperti mempercayakan sekumpulan domba pada sepasang serigala?

Apakah Ding Tao seorang yang bodoh? Atau dia seorang yang memiliki mata batin yang jernih dan mampu menembusi isi hati seseorang? Biarlah pembaca sendiri yang menentukan, yang pasti sepasang iblis itu kian yakin pada persahatan yang ditawarkan Ding Tao. Bisa saja mereka dulu adalah sepasang iblis, tapi perlakuan Ding Tao pada mereka sudah mengubah mereka menjadi sepasang sahabat, setidaknya bagi Ding Tao dan kawan-kawannya.

Demikianlah Ding Tao meninggalkan Sepasang Iblis Muka Giok untuk berjaga di rumah Lu Feng. Ding Tao berlari mengerahkan segenap kemampuannya, dia tidak lagi peduli apakah ada orang yang memergoki dirinya atau tidak. Dengan sendirinya waktu yang dia butuhkan untuk sampai ke penginapan jauh lebih cepat daripada waktu dia pergi.

Saat dia sampai, keadaan terlihat tenang dan damai, tapi hatinya tidaklah tenang. Bukankah rumah kediaman Lu Feng juga tadinya terlihat tenang? Dengan mengendap-endap Ding Tao melompat ke lantai dua, tempat kamarnya berada. Mereka menyewa dua kamar, Ding Tao bersama Tabib Shao Yong sementara Li Yan Mao bersama Wang Xiaho. Perlahan diketuknya jendela kamar.

“Siapa itu?”, terdengar suara Tabib Shao Yong bertanya dengan suara perlahan.

“Ini, Ding Tao…”, jawab Ding Tao.

Dengan segera jendela pun terbuka dan Ding Tao melompat masuk ke dalam. Di dalam kamar terlihat penuh, karena Li Yan Mao dan Wang Xiaho pun ternyata ikut menunggu Ding Tao.

“Ah, Paman Wang Xiaho dan Paman Li Yan Mao jadi ikut berjaga di sini?”, tanya Ding Tao sambil tersenyum, suasana hatinya masih hangat karena teringat persahabatan yang ditawarkan oleh sepasang iblis muka giok.

“Haha, orang tua susah tidur, daripada Tabib Shao Yong sendirian, sekalian saja kami menunggumu di sini sambil mengobrol.”, jawab Li Yan Mao dengan tawa gigi ompongnya.

“Heh Ding Tao, wajahmu terlihat cerah, kukira itu artinya kabar bagus yang kau bawa”, ujar Wang Xiaho.

Diingatkan oleh kejadian di rumah Lu Feng, wajah Ding Tao pun berubah menjadi murung. Dengan singkat dia menceritakan kejadian yang sebenarnya.

“Hoo.. tapi mengapa wajahmu terlihat cerah tadi?”, tanya Wang Xiaho dengan keheranan.

Orang tua ini sudah merasa mengenal watak Ding Tao dengan baik, sehingga tidak ada pikiran buruk tentang Ding Tao yang ada hanyalah keheranan. Demikian juga Tabib Shao Yong dan Li Yan Mao.

“Ah…, ya sejenak aku terlupa dengan kemalangan yang menimpa teman-teman di kediaman Saudara Lu Feng. Hal itu adalah karena aku bertemu kembali dengan Sepasang Iblis Muka Giok”, jawab Ding Tao, teringat kembali dengan sepasang iblis itu hatinya jadi sedikit terhibur.

“Ha? Ini lebih aneh lagi, apakah kau berhasil menghajar mereka untuk ketiga kalinya sehingga perasanmu jadi ringan?”

“Bukan paman, bukan, justru mereka datang untuk membantu. Bukankah tadi aku bercerita tentang seseorang yang menyambit pembunuh bertopeng itu dengan senjata rahasia, nah sepasang iblis itulah yang melakukannya.”

Saat menceritakan kebaikan sepasang iblis itu, wajah Ding Tao tidak bisa menyembunyikan rasa harunya. Berbeda lagi dengan ketiga orang yang mendengarkan, betapa keheranan menghiasi wajah mereka.

“Lalu saat aku kebingungan, antara kembali ke penginapan dan menilik keadaan kalian atau tinggal di rumah Lu Feng untuk menjaga mereka sampai mereka mampu menjaga diri sendiri. Sepasang iblis itu menyanggupi untuk menjaga mereka, itu sebabnya aku bisa dengan tenang kembali ke penginapan. Itulah sebabnya perasaanku terasa hangat, oleh tali persahabatan yang mereka ulurkan.”, ujar Ding Tao mengakhiri penuturannya.

Wajah ketiga orang pendengarnya pun berubah menjadi pucat pasi. Hendak memaki, tapi yang akan dimaki adalah pimpinan mereka, lagipula wajah Ding Tao yang polos membuat mereka tidak tega untuk memaki. Hendak memuji, orang bodoh mana

yang mempercayakan sekumpulan orang tertotok pada sepasang pembunuh yang terkenal sadis dan kejam.

Dengan suara agak gemetar Tabib Shao Yong berkata, “Kalau mereka dalam keadaan terluka, sebaiknya aku pergi ke sana secepatnya untuk melihat apakah aku dapat menolong mereka. Apakah kau bisa mengantarkanku Ding Tao?”

Li Yan Mao dan Wang Xiaho mengangguk-angguk setuju, dalam hati memuji kecerdikan Tabib Shao Yong yang bisa menutupi kekhawatirannya dengan alasan yang baik. Dengan demikian mereka akan kembali secepatnya ke rumah Lu Feng, meskipun jika sepasang iblis itu benar menurunkan tangan kejam, tentu saja kedatangan mereka akan sangat terlambat. Tapi hati mereka bertiga tentu saja tidak tenang jika mereka berlama-lama di penginapan.

“Ayolah cepat, biar tidak lama biar Tabib Shao Yong aku yang gendong”, kata Wang Xiaho.

“Jangan paman, biar aku saja”, jawab Ding Tao.

Jika dalam keadaan biasa tentu Tabib Shao Yong menolak digendong-gendong berlarian di tengah kota, meskipun dalam malam hari. Namun kali ini Tabib Shao Yong tidak mau buang

waktu, begitu Ding Tao memberikan punggungnya segera saja tabib itu melompat naik ke punggung Ding Tao.

“Tabib Shao Yong, sudah siap?”, tanya Ding Tao.

“Ya, ya, ya, aku sudah siap cepatlah.”, ujar Tabib Shao Yong dengan sedikit geram melihat betapa santainya Ding Tao.

Ke empat orang itu pun berlarian melintasi jalanan kota menuju ke rumah Lu Feng. Untung malam sudah benar-benar larut dan tidak ada orang yang nelihat mereka. Jadi bagaimana nasib sisa-sisa anggota keluarga Huang di rumah Lu Feng? Apakah benar kepercayaan Ding Tao pada sepasang iblis itu? Ataukah kekhawatiran Wang Xiaho bertiga yang lebih tepat?

Bab XXI. Mengejar Tiong Fa

Begitu sampai di depan rumah Mao Bin, Tabib Shao Yong, Wang Xia Ho dan Li Yan Mao buru-buru masuk ke dalam rumah. Pintu tertutup tapi tidak dikunci, Ding Tao menyusul di belakang mereka. Langkah mereka terhenti saat mereka berhadapan dengan Sepasang Iblis Muka Giok. Sebenarnya dandanan sepasang iblis itu tidak menyeramkan, tidak seperti

yang mereka bayangkan. Seandainya Ding Tao tidak bercerita bahwa Sepasang Iblis Muka Giok sedang menunggui rumah itu, mungkin mereka juga tidak akan menduga.

Iblis jantan dan iblis betina menyambut mereka dengan senyum ramah dan membungkuk menyapa dengan sopan, “Selamat malam saudara sekalian, Tabib Shao Yong, kuharap kau memeriksa keadaan mereka. Kami sudah mencoba membuka totokan mereka, namun beberapa di antara mereka masih lemah, meskipun totokannya sudah terbuka.”

Tabib Shao Yong dengan terbata-bata dan sedikit gemetar menjawab, “Ah.. begitu ya… eh di mana mereka, biar coba kulihat.”

Iblis jantan menunjuk ke arah ruangan, tempat Ding Tao tadi bertarung dengan pembunuh bertopeng itu, “Mereka ada di sana.”

Tabib Shao Yong, Wang Xiaho dan Li Yan Mao pun bergegas ingin melihat keadaan mereka, namun sedikit banyak kekhawatiran dalam hati mereka jauh berkurang ketika melihat sikap sepasang iblis itu yang tidak bermusuhan. Sementara itu

Ding Tao tidak mengikuti ketiganya melainkan menemui sepasang iblis muka giok untuk mengucapkan terima kasih.

Membungkuk hormat pemuda itu dengan tulus menyampaikan rasa terima kasihnya, “Kakak, Cici, terima kasih banyak atas bantuan kalian. Bukan saja kalian menyelamatkan nyawaku, kalian juga bersedia bersusah payah untuk menjaga bahkan mencoba merawat luka teman-temanku.”

“Hmm… sudahlah, anggap saja ini cara kami untuk membayar hutang kami padamu.”, ujar iblis jantan.

“Ah, hutang apa? Justru sekarang aku yang berhutang pada kalian”, jawab Ding Tao.

Iblis betina tersenyum dengan manis dan menjawab, “Sudahlah, tidak perlu berpura-pura tidak tahu, sekarang ini kami pun juga tidak malu-malu untuk mengakuinya. Tempo hari jika bukan Adik Ding Tao yang mengalah, tentu salah satu dari kami sudah mati di ujung pedangmu.”

“Ya… dan jika satu dari kami mati, itu sama saja kematian bagi yang lain”, tambah iblis jantan dan ketika dia melihat Ding Tao hendak menyanggah pula cepat dia berkata, “Nah, cukup

sudah, jangan kau menyanggah lagi. Aku paling tidak suka bertele-tele masalah kecil."

Ding Tao yang sudah membuka mulut, akhirnya tidak jadi berkata, hanya tersenyum kecut, "Hehe… Saudara Iblis Jantan, tetap saja menyeramkan."

"Hahaha, menyeramkan kentut busuk, ilmumu sudah makin maju saja, jika lain kali kita bertarung lagi mungkin justru aku akan ketakutan dan lari", jawab Iblis Jantan sambil tertawa terbahak-bahak.

Iblis betina tertawa sambil menutup mulutnya, saat tawa mereka mereda diapun berkata, "Adik Ding Tao, jangan kau panggil lagi kami dengan sebutan iblis jantan dan betina. Kami sudah memutuskan untuk berhenti bermain setan-setanan."

"Ah, bagus sekali. Kalau begitu siapa nama Kakak dan Cici berdua? Apa aku boleh mengetahuinya?", ujar Ding Tao dengan kegembiraan tulus yang tidak disembunyikan.

"Kami memutuskan untuk mengubur masa lalu kami, jadi kami membuat nama kami sendiri", Iblis betina menjelaskan.

Menunjuk ke arah Iblis jantan, dia memperkenalkan, “Nah, perkenalkan, nama kakak yang ganteng ini adalah Tuan Ma Songquan.”

Kemudian sambil membungkukkan badan dengan luwes dia berkata, “… dan namaku adalah Nyonya Ma Songquan tentu saja, Chu Lin He.”

Senyum lebar menghiasi wajah Ding Tao saat dia ikut membungkuk dengan hormat, “Ah, senang bertemu dengan kalian Tuan dan Nyonya Ma Songquan.”

Iblis jantan atau Tuan Ma Songquan tertawa terbahak-bahak kemudian berkata, “Hahaha, Ding Tao kami sudah berpikir beberapa lamanya dan jika kau tidak keberatan, biarlah kami bergabung dengan perkumpulan yang baru kau dirikan. Sebenarnya kami tidak ingin membantu dirimu dengan berterang karena masa lalu kami. Tapi melihat keadaanmu saat ini yang sering kesulitan dalam membagi tugas karena keterbatasan orang dalam perkumpulanmu, kami memutuskan untuk secara resmi bergabung dalam perkumpulanmu, bagaimana?”

Ding Tao terkejut mendengar itu, namun tanpa berpikir panjang dia menerimanya dengan bersemangat, “Wah, kalau kalian mau bergabung, tentu saja aku dengan senang hati menerimanya. Tapi apakah tidak salah? Rasanya aku yang muda ini jadi tidak enak kalau kalian memanggilku ketua.”

“Ha.., kami juga tidak setua beberapa orang dalam perkumpulanmu, nah apakah kami perlu mengucapkan sumpah dan melakukan upacara?”, ujar Ma Songquan dengan senyum lebar di wajahnya.

“Tunggu dulu kakak, Ding Tao aku tahu dirimu tidak menyimpan pikiran buruk tentang kami, tapi bukankah sebaiknya kau bertanya dulu terhadap pengikutmu yang lain? Kelamnya masa lalu kami tidak bisa dipandang ringan. Bisa jadi kau akan kehilangan lebih banyak orang jika kau menerima kami sebagai pengikutmu”, ujar Nyonya Ma Songquan, Chu Lin He.

Ma Songquan mengerutkan alis dan hendak mengucapkan sesuatu, tapi Chu Lin He meletakkan tangannya menyentuh tangan Ma Songquan. Ma Song quan menoleh dan melihat Chu Lin He menggeleng dengan lembut, diapun batal berkata apa-apa. Ding Tao menghela nafas dan berpikir. Bukannya dia takut kehilangan pengikut, namun dia juga tidak ingin menyakiti atau

mengecewakan beberapa gelintir orang yang sudah bersumpah setia pada dirinya. Dalam waktu yang singkat dia merasakan jalinan yang kuat.

Setelah berpikir beberapa lama akhirnya Ding Tao berkata, “Aku menerima kalian, bukan hanya karena aku membutuhkan kalian, tapi karena kalian adalah sahabat-sahabatku. Tidak mungkin aku mengorbankan seorang sahabat demi sahabatku yang lain. Jikalau mereka kemudian menjauhiku karena aku bersahabat dengan kalian, biarlah itu terjadi, dalam hatiku mereka tetap seorang sahabat.”

Pada saat itu justru Tabib Shao Yong, Wang Xiaho, Li Yan Mao, diikuti mereka yang berhasil diselamatkan, datang mendekat dan ikut pula mendengar jawaban Ding Tao. Ding Tao, Ma Songquan dan Chu Lin He yang menyadari kehadiran mereka, mengalihkan pandanganmereka ke arah mereka yang baru datang.

“Tabib Shao Yong, bagaimana hasil pemeriksaanmu? Saudara sekalian, bagaimana keadaan kalian?”, tanya Ding Tao.

“Semua dalam kedaan baik-baik Ketua Ding Tao, memang ada beberapa yang mengalami gangguan pada tubuhnya karena

totokan dari lawan yang terlalu kuat. Tapi setelah kugunakan tusuk jarum untuk melancarkan jalur energi mereka, sekarang mereka sudah membaik.”, jawab Tabib Shao Yong.

Kemudian Tabib Shao Yong dan yang lain mengalihkan pandangan ke arah Sepasang Iblis Muka Giok. Dengan hormat dan sopan Tabib Shao Yong sedikit membungkuk lalu berkata, “Aku mewakili saudara-saudara yang lain mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan Tuan dan Nyonya berdua.”

“Kebetu;an kami ikut mendengar tentang keinginan Tuan dan Nyonya berdua untuk ikut menyumbangkan tenaga bagi perkumpulan kami yang baru dibentuk, bahkan belum bernama. Kami juga mendengar penerimaan Ketua Ding Tao juga kekhawatiran kalian. Untuk itu biarlah kami mengucapkan selamat datang dan menegaskan bahwa bagi kami, tidak ada lagi Sepasang Iblis Muka Giok, yang ada adalah Saudara Ma Songquan dan Nyonya Ma Songquan.”

Mendengar perkataan Tabib Shao Yong, wajah Ding Tao pun menjadi cerah, meskipun tidak mengatakan apa-apa, perasaan hatinya dengan mudah terbaca. Wajah tuan dan nyonya Ma SongQuan juga ikut berubah, jika tadinya Ma Songquan sudah

seperti ayam kago yang hendak bertarung, ketegangan di wajahnya sekarang meleleh, digantikan rasa terima kasih. Salah satu dari mereka yang kemarinnya tidak setuju dengan pemikiran Ding Tao tiba-tiba berucap.

“Ketua Ding Tao, tadinya aku tidak habis mengerti dengan apa yang Ketua impikan, tapi sekarang ini, mataku jadi terbuka dan aku minta maaf atas sikapku sebelumnya. Kalau dipikir, memalukan sebenarnya, dalam beberapa saat setelah bersumpah setia, justru aku berubah pikiran dan menentang Ketua Ding Tao. Jika Ketua Ding Tao mau memaafkan kami, biarlah kami kembali mengikut Ketua Ding Tao.”

“Ah, Saudara Yu Wan, tidak perlu bersikap terlalu sungkan. Tentu saja aku gembira jika kalian bisa menerima pemikiranku. Soal yang lalu, lupakan saja. Lebih baik, kita pikirkan saja, apa yang akan kita lakukan sekarang”, jawab Ding Tao.

“Pertama-tama, biarlah aku dan saudara yang lain mengurus mereka yang terbunuh. Besok juga hasur ada orang yang melapor pada pertugas keamanan di Kota Wuling. Juga masalah keluarga yang ditinggalkan. Biarpun kebanyakan dari kita sudah tinggal sendirian saja di dunia ini sejak penyerbuan kediaman keluarga Huang beberapa bulan yang lalu. Kebetulan

salah satu yang menjadi korban malam ini adalah Saudara Lu Feng, setelah pemberitahuanmu tadi sore, dia memindahkan keluarganya ke rumah yang lain.”, ujar Li Yan mao diiringi anggukan kepala dari beberapa orang, rupanya tadi mereka sudah sempat bercakap-cakap pula di dalam.

“Baiklah, aku akan ikut membantu”, jawab Ding Tao.

“Biarlah kita semua bekerja bersama, siapapun yang tidak ikut bekerja tentu akan merasa tidak enak. Selain itu, semakin cepat selesai semakin baik. Salah satu dari kita, yang mengenal dekat keluarga dari yang meninggal sebentar lagi bisa menghubungi mereka sekarang juga. Langit sudah mulai berubah warna, sebentar lagi sudah pagi”, kata Ma Songquan sambil membuka jendela dan melihat ke arah langit.

Melihat langit yang mulai berubah warna, barulah terasa betapa semalaman dirinya tidak sempat tidur sama sekali, tiba-tiba saja kantuk menyerang dan Ding Tao menguap.

Sambil tertawa Wang Xiaho berkata, “Ketua, jika merasa mengantuk, tidak apalah kalau mau tidur sejenak. Jangan disamakan dengan orang tua seperti diriku yang memang susah tidur.”

Ding Tao menggeleng sambil tersenyum, “Tidak, tidak tenang hati ini kalau tidur sementara saudara yang lain masih sibuk bekerja. Segera setelah segala sesuatunya beres aku kan tidur, tapi tidak sebelumnya.”

Apapun dikerjakan bersama-sama, akan terasa lebih ringan, apalagi jika dikerjakan bersama kawan-kawan yang senasib sepenanggungan. Begitu hari sudah mulai terang, semua mayat sudah selesai diurus. Beberapa orang segera pergi menemui petugas keamanan, yang lain ada yang menghubungi toko peti mati dan menyiapkan upacara sembahyangan dan beberapa orang lagi, pergi untuk menemui keluarga Lu Feng untuk menyampaikan berita duka ini. Selain Lu Feng ada pula beberapa korban, yang memiliki keluarga di kota Wuling, mereka ini pun tentu saja harus diberi kabar.

Tapi untuk sementara waktu, sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali menunggu. Ding Tao yang merasa sangat lelah dan ngantuk pun berpamitan untuk kembali ke penginapan dan beristirahat. Serta berjanji akan kembali siang nanti.

Ding Tao hanya kembali sendirian saja, Wang Xiaho, Li Yan Mao dan Tabib Shao Yong memilih untuk beristirahat di rumah

Lu Feng yang sekarang ini untuk sementara jadi rumah duka. Tentu saja Ding Tao merasa tidak enak, namun karena desakan mereka dan juga memang keadaan yang tidak memungkinkan untuk beristirahat di rumah itu, Ding Tao akhirnya kembali ke penginapan.

Sendirian di kamar tidurnya, jauh dari segala kebisingan dan masalah dunia persilatan, barulah Ding Tao bisa sedikit memanjakan hatinya sendiri. Kenangan akan Huang Ying Ying mulai berkelebatan dalam benaknya. Tanpa terasa air mata mulai meleleh keluar dari kedua matanya. Hatinya terasa sesak dan tenggorokannya tercekat. Ingin dia meraung-raung menangisi apa yang sudah terjadi tapi Ding Tao hanya bisa menangis dalam diam.

Ingin rasanya dia lari, pergi ke hutan yang terasing, ke puncak gunung yang tertinggi. Menyendiri menjauhi kehidupan, menutup diri pada dunia. Hanya dirinya sendiri dan kenangan akan Huang Ying Ying, menghabiskan waktu, meratapi cintanya yang hilang. Tapi Ding Tao sadar dirinya tidak boleh larut dalam kesedihan, amarah dan dendam. Dia sedang memikul sebuah tanggung jawab demi kepentingan bersama. Kepentingan dirinya pribadi, tidak boleh membuat dia melupakan hal itu. Dia tidak bisa menyerah pada tuntutan

hatinya yang cengeng dan lemah. Dia tidak bisa berhari-hari meratapi keadaan. Huang Ying Ying sudah meninggal dan dia meninggal justru saat Ding Tao bermesraan dengan wanita lain.

Kenyataan itu pahit buat dirinya, kesalahan itu tidak terhapuskan dan tidak termaafkan. Huang Ying Ying sudah meninggal, dengan cara apa dia hendak memperbaiki kesalahannya? Tiba-tiba saja dia menyesali pertemuannya dengan Murong Yun Hua, ada sebagian kecil dari dirinya yang menyalahkan gadis itu, karena sudah menyalakan api cinta dalam hatinya. Dalam hati yang seharusnya hanya ada Huang Ying Ying seorang. Tapi Ding Tao bukan pemuda pengecut yang melemparkan kesalahan pada orang lain. Walau pahit, dia mengakui, bahwa dirinya lah yang lebih patut dipersalahkan. Imannya lah yang kurang teguh.

Ada juga kalanya Ding Tao mengingat perbuatan Tuan besar Huang Jin dan mencoba mengatakan alam hati bahwa apa yang terjadi pada keluarga Huang dan di dalamnya Huang Ying Ying adalah hukuman atas dosa-dosa Tuan besar Huang Jin. Tapi sekali lagi hati nuraninya tidak mengijinkan dia untuk lari dari kesalahannya sendiri dan mencari jalan yang mudah. Apalagi lepas dari apa yang dilakukan Tuan besar Huang Jin,

perlakuan Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying pada dirinya terkampau baik dan tulus untuk dia abaikan.

Ketika bersama-sama dengan yang lain, semua pikiran ini secara tidak sadar dia tekan jauh ke dalam hatinya.

Sekarang semuanya muncul bersamaan seperti air memancar dari bendungan yang pecah. Ding Tao yang biasanya selalu bisa menguasai diri sendiri, apa pun keadaannya kali ini menyerah pada perasaannya. Lelah secara fisik dan mental, pemuda itu tertidur lelap dengan pembaringan basah oleh air mata.

---------- o ----------

Begitu lelahnya Ding Tao hingga tanpa sadar, matahari sudah jauh berjalan ke arah barat baru dia terbangun. Di luar keadaan sudah mulai remang senja, Ding Tao yang tersadar buru-buru mencuci muka dengan sebaskom air yang disediakan, merapikan diri lalu bergegas keluar kamar. Di luar ternyata sudah ada dua orang yang menunggunya.

“Ah, maafkan aku, tidak terasa tiba-tiba sudah sore, baru saja aku terbangun. Bagaimana keadaannya?”

“Semua berjalan dengan baik Ketua Ding, saudara-saudara yang meninggal sudah di tempatkan dalam peti, upacara sembahyangan juga sudah dilakukan. Besok pagi-pagi kita akan menguburkan mereka, jika Ketua ingin datang untuk bersembahyang sekarang, mari kami antarkan.”, jawab salah seorang di antara mereka.

“Tentu saja, mari cepat kita ke sana. Sungguh hatiku merasa tidak enak sudah tidur seharian.”, jawab Ding Tao dengan wajah serba salah.

“Tidak apa Ketua Ding, kami tahu semalaman Ketua tidak tidur dan memeras tenaga.”

Bertiga mereka berjalan ke arah rumah Lu Feng, dari kejauhan terlihat tamu-tamu yang berdatangan untuk ikut mengucapkan bela sungkawa dan menunggui hingga esok pagi saat jenazah akan dimakamkan.

“Apakah semua saudara hadir di sana?”, tanya Ding Tao.

“Sebagian besar ya, hanya Tuan dan Nyonya Ma Songquan yang tidak ada. Mereka berdua hendak menelusuri kota mencari jejak pembunuh bertopeng itu. Yang dikhawatirkan

dalam suasana duka ini, pembunuh bertopeng itu kembali muncul dan mencari gara-gara."

"Ah, baguslah kalau begitu. Kita boleh merasa tenang kalau mereka berdua sudah mau turun tangan."

"Tapi menurut sepasang i … eh maksudku menurut sepasang pendekar itu, ilmu Ketua justru berada di atas mereka."

"Mungkin, ada selisih sedikit, tapi seperti yang kalian lihat kemarin, di atas langit masih ada langit. Pembunuh bertopeng itu sungguh lihay, jika bukan karena bantuan Ma Songquan berdua, tentu aku akan berada dalam kesulitan."

"Jangan berkecil hati Ketua, ilmu pedang pembunuh bertopeng itu memang aneh. Jika bukan ketua yang menghadapinya semalam, tentu baru satu dua jurus sudah mati oleh tusukan pedangnya. Justru ketenangan ketua membuat kami berbesar hati."

"Hmm… jangan terlalu memuji, kalian pun bisa menghadapi pembunuh bertopeng itu asalkan rajin berlatih. Kalian sudah memiliki dasar-dasar ilmu pedang keluarga Huang, sebelum aku pergi menyusul saudara lain yang menyelidiki markas

Tiong Fa, akan aku tinggalkan petunjuk-petunjuk bagi kalian untuk menyelami tingkat yang selanjutnya.”

“Terima kasih banyak Ketua Ding, tapi apa maksud Ketua Ding tentang markas Tiong Fa?”

Teringatlah Ding Tao bahwa hubungan Mao Bin dan Tiong Fa sebenarnya masih dirahasiakan, cepat otaknya berputar untuk mengarang cerita, “Ehm… sepertinya Mao Bin sedang menelusuri jejak Tiong Fa dan menemukan beberapa petunjuk, mungkin itu sebabnya dia dibunuh. Namun saat kami memeriksa rumahnya, kami berhasil menemukan beberapa catatan.”

“Ah rupanya begitu… baguslah, Tiong Fa tidak boleh dibiarkan meraja lela semaunya.”

Sambil bicara tak terasa sampai juga mereka ke rumah Lu Feng, dengan hormat Ding Tao maju ke depan, peti mati berjajar, mereka yang kemarin masih hidup dalam semalam sudah berubah menjadi mayat. Keluarga yang ditinggalkan berbaju putih sebagai tanda berkabung, berdiri di kiri dan kanan. Tanpa terasa Ding Tao mendesah sedih, selesai memberi penghormatan terakhir pada yang meninggal dan

keluarga, Ding Tao pun diantarkan ke meja di mana Li Yan Mao, Tabib Shao Yong dan Wang Xiaho sudah duduk menunggu.

“Maafkan aku paman, tertidur begitu lelap hingga tak tahu waktu. Paman sekalian, apakah tidak ganti beristirahat sejenak?”, tanya Ding Tao setelah selesai saling menyapa.

“Tidak perlu, kami pun tadi sudah sempat beristirahat sejenak.”, jawab Li Yan Mao.

“Yang lebih penting sekarang adalah memikirkan rencana kita selanjutnya. Mungkin terlihat kurang baik dalam keadaan berduka seperti sekarang. Tapi kita harus ingat bahwa Tiong Fa dan organisasi rahasia yang menyerang Keluarga Huang, juga masalah pemilihan Wulin Mengzhu tidak diam menunggu.”

“Ya, ya, aku mengerti, baiklah mari kita bicarakan masalah-masalah itu. Untuk mudahnya, marilah kita pilah masalah dan urusan yang ada, baru kita lihat bagaimana sebaiknya kita mengatasi masalah-masalah tersebut.”, ujar Ding Tao dengan prihatin.

“Baiklah, coba kita uraikan setiap masalah yang ada, yang pertama adalah masalah penyerangan terhadap keluarga

Huang dan hilangnya Pedang Angin Berbisik. Yang kedua adalah masalah pemilihan Wulin Mengzhu. Kemudian yang ketiga adalah masalah yang paling utama, yaitu masalah ancaman Ren Zuocan. Bagaimana, kira-kira masih ada yang lain?", Wang Xiaho mencoba menguraikan masalah yang mereka hadapi.

"Masalah ketiga bisa dilupakan saja untuk saat ini", ujar Ding Tao mengundang pertanyaan yang tertera di wajah Wang Xiaho.

"Bukan karena tidak penting, tapi karena dua masalah sebelumnya menyangkut erat dengan masalah ketiga. Baik itu dengan menjadi Wulin Mengzhu ataupun berhasil mengungkap organisasi rahasia yang menyerang keluarga Huang, keduanya akan menuntun kita pada masalah yang ketiga, yaitu masalah ancaman dari Ren Zuocan.", ujar Ding Tao menjelaskan sambil tersenyum simpul.

"Hoho, begitu rupanya, kalau melihat cara berbicara ketua yang lancar sepertinya Ketua Ding sudah punya suatu rencana. Mengapa tidak dijelaskan saja?"

“Rencana yang matang sebenarnya belum, hanya saja sempat terkilas satu gambaran. Untuk masalah yang pertama dan kedua sebenarnya juga berkaitan. Sudah bisa dipastikan Tiong Fa tidak bekerja sendiri, aku pernah beradu pedang dengan Tiong Fa, ilmunya jauh di bawah pembunuh bertopeng tadi malam. Hal itu membuktikan ada sosok yang lebih besar lagi di belakang Tiong Fa.”

“Sosok itu adalah Ren Zuocan.”, tukas Wang Xiaho dengan penuh keyakinan.

“Mungkin Paman Wang Xiaho benar, tapi pembunuh bertopeng kemarin malam aku yakin bukanlah Ren Zuocan, dialek yang dipakai bukan dialek orang luar perbatasan.”

“Itulah yang kita curigai, bahwa ada orang-orang dalam sendiri yang sudah diam-diam bergabung dengan Ren Zuocan.”

“Jika pembunuh bertopeng itu adalah salah satu di antaranya, maka orang-orang yang terlibat juga bukan ikna-ikan teri. Tapi tokoh kenamaan dalam dunia persilatan. Dari cerita Paman Li Yan Mao dan yang lain, bisa kita bilang ada lebih dari satu atau dua tokoh yang sudah menyeberang dan berkhianat pada

negaranya. Untuk menghadapi mereka tidak cukup, kita-kita yang ada sekarang ini."

"Ya, memang kekuatan kita sekarang ini jelas masih jauh dari cukup.", ujar Li Yan Mao sambil menghela nafas.

"Itu sebabnya, meskipun masalah pertama tidak boleh dilupakan, tapi yang lebih penting adalah masalah yang kedua, karena pada sukses tidaknya mengurus masalah yang kedua inilah, dua masalah yang lain bergantung.", jawab Ding Tao menutup uraiannya.

"Hmm… benar juga, lalu bagaimana rencana ketua mengenai masalah yang kedua ini?", tanya Li Yan Mao.

"Justru dalam hal ini aku belum punya pegangan yang jelas, jika paman-paman sekalian punya usul tentu akan sangat membantu.", jawab Ding Tao terus terang.

"Untuk maju menjadi calon Wulin Mengzhu, jelas kau harus punya dukungan yang kuat dari banyak orang dalam dunia persilatan, jika tidak maka hanya akan jadi bahan tertawaan. Itu sebabnya tidak selalu orang yang paling tangguh dalam dunia persilatan yang menjadi Wuling Mengzhu", kata Wang Xiaho.

Li Yan Mao menimpali pula, “Dan keputusan untuk membentuk satu perkumpulan adalah langkah awal yang cukup baik, dengan begitu ada wadah yang jelas bagi mereka yang ingin mendukung dirimu. Tidak ada salahnya mulai dipikirkan juga nama yang akan dipakai. Mungkin sepertinya tidak penting, tapi dalam operasinya sehari-hari tentu akan menyulitkan bila perkumpulan kita tidak bernama.”

Demikian Li Yan Mao dan Wang Xiaho saling menimpali, saling mengisi, perlahan-lahan, bentuk dari perkumpulan yang dibentuk Ding Tao makin menunjukkan wujudnya. Diskusi mereka itu berlanjut hingga larut malam. Saat akhirnya sudah dicapai satu kesepakatan, tiap-tiap orang sudah beberapa kali menguap menahan kantuk.

“Sebaiknya kita beristirahat sebentar, jika memang ingin pergi menyusul Chou Liang dan yang lain besok pagi-pagi benar”, kata Tabib Shao Yong, disetujui dengan anggukan kepala oleh yang lain.

“Kalian pergilah beristirahat lebih dulu. Aku akan menemui saudara-saudara yang ada dan menjelaskan bahwa besok kita akan pergi menelusuri jejak Tiong Fa, sementara itu mereka

bisa mempersiapkan perkumpulan yang akan kita dirikan", ujar Li Yan Mao.

"Kalau begitu, uang yang sudah terkumpul kemarin biarlah aku titipkan saja padamu", kata Tabib Shao Yong sambil menyerahkan kantung uang kepada Li Yan Mao.

"Hoo… Tabib Shao Yong, jangan bilang kalau selama ini uang itu selalu kau bawa ke manapun kita pergi", ujar Li Yan Mao sambil mengangkat alis.

"Hehehe, kenyataannya demikian, menyimpan uang banyak orang hati jadi berdebar terus, akhirnya supaya hatiku tenang, kubawa-bawa saja terus kantung uang itu. Jumlahnya mungkin tidak seberapa, tapi itu tanda kepercayaan dari kalian semua", jawab Tabib Shao Yong sambil tersenyum.

"Hmm… ya, secara keuangan perkumpulan kita masih terlalu miskin. Aku harap nama besar keluarga Huang di masa lalu bisa membantu kita.", ujar Li Yan Mao.

"Keuangan Biro Pengawalan Golok Emas dakan segera aku masukkan ke dalam kas perkumpulan kita, moga-moga bisa jadi sedikit bantuan", ujar Wang Xiaho.

“Paman Wang Xiaho, tidak perlu begitu, apakah tidak sayang dengan tabungan bertahun-tahun?”, ujar Ding Tao.

“Heh, uang tidak akan kubawa mati, ada tujuan bagus kenapa harus disayang, setidaknya sekarang aku yakin uang itu tidak akan habis sia-sia”, jawab Wang Xiaho.

“Benar, perkumpulan yang nantinya dibangun adalah penyatuan segala usaha dan jerih payah kita untuk mencapai satu tujuan yang sama. Kita semua rela berkorban nyawa demi tercapainya tujuan, apalah artinya sedikit uang”, ujar Li Yan Mao.

“Ayolah, kita segera kembali ke penginapan, tidak akan ada habisnya kalau mau dibicarakan”, ujar Tabib Shao Yong sambil bangkit berdiri, diikuti oleh mereka yang lain.

Setelah selesai memberikan penghormatan kepada yang meninggal dan berpamitan pada keluarga mereka, Ding Tao dan kawan-kawan pun pergi untuk beristirahat. Kecuali Li Yan Mao yang masin menyempatkan diri untuk meninggalkan pesan pada saudara-saudara yang masih berjaga. Tapi sebelum Ding Tao dan yang lain mencapai penginapan, Li Yan Mao sudah menyusul mereka. Bersama-sama mereka sampai di

penginapan dan beristirahat. Esok paginya mereka bergegas pergi ke Jiang Ling, untuk berkumpul kembali dengan Chou Liang dan yang lainnya. Bayangan Ma Songquan dan isterinya tidak juga kelihatan sejak semalam hingga mereka meninggalkan Wuling, namun Ding Tao dan yang lain tidak mengkhawatirkan sepasang jagoan yang sudah malang melintang dan membuat nama di dunia persilatan tersebut.

Perjalanan mereka tidak mengalami banyak hambatan, dalam waktu yang relatif singkat Ding Tao dan pengikut-pengikutnya sampai juga di kota Jiang Ling. Di dalam kota, petunjuk yang diberikan Qin Bai Yu terasa sangat berguna, jika bukan oleh petunjuk-petunjuk darinya mungkin Ding Tao dan rombongan kecilnya akan butuh waktu cukup lama untuk menemukan Penginapan Keluarga Cang, penginapan itu dikelola oleh seisi rumah. Dari Tuan Cang hingga anak-anaknya. Suasana yang ditawarkan pun sangat lebih terasa seperti berada di rumah seorang teman daripada sedang berada di sebuah penginapan.

Dengan cepat Ding Tao dan rombongannya merasa akrab dengan pemilik penginapan tersebut dan betah tinggal di penginapan keluarga Cang tersebut.

Satu hari lewat tanpa kejadian apa-apa, tidak ada seorang pun yang muncul di penginapan keluarga Cang, tidak Chou Liang, tidak pula yang lain. Baru pada malam hari kedua Qin Bai Yu menemui mereka diam-diam.

Ding Tao terbangun ketika dia mendengar sebuah ketukan pelan dari luar jendela kamarnya. Bergegas dia membuka jendela perlahan tanpa suara.

“Qin Bai Yu…”, bisiknya dengan bersemangat.

Cepat Qin Bai Yu masuk ke dalam kamar tanpa suara, segera dia memberi hormat pada Ding Tao, “Ketua Ding Tao.”

“Bagaimana dengan yang lain? Baik-baik saja bukan?”, tanya Ding Tao dengan sedikit nada khawatir dalam suaranya.

“Baik-baik saja ketua, semuanya baik-baik saja. Kami sudah berhasil memastikan keberadaan Tiong Fa di sini.”, jawab Qin Bai Yu.

“Ah, baguslah kalau begitu, tunggu sebentar di sini, aku akan membangunkan saudara yang lain”, kata Ding Tao.

“Jangan ketua, aku tidak punya waktu banyak, aku ke mari hanya memberikan pesan dan kemudian harus segera kembali ke tempat pengintaian kami. Saudara Tang Xiong yang di sana, sudah berjaga cukup lama, dia tentu perlu beristirahat.”

“Oh, begitu, baiklah ada pesan apa?”

“Paman Chou Liang memintaku untuk memberikan pesan ini, kita bertemu besok di tempat ini.”, ujar Qin Bai Yu sambil menyerahkan selembar kertas kecil.

Ding Tao membuka dan membacanya, di sana tertera nama sebuah tempat dan sebuah denah kasar, “Hmm.. baiklah, kapan waktunya ?”

“Selepas pagi, menjelang tengah hari, kebanyakan penduduk sedang tidur siang jadi Ketua dan saudara yang lain akan mendapati jalan tidak ramai di sana. Lewat jalan kecil ini ketua akan sampai di markas sementara kita.”, jawab Qin Bai Yu.

“Baik, aku mengerti, sekarang kau hendak pergi ke tempat pengintaian?”, tanya Ding Tao sambil tersenyum ramah.

“Ya ketua, Saudara Tang Xiong bisa mengomel berjam-jam kalau aku datang terlampai lama”, sahut Qin Bai Yu sambil tersenyum kecil.

Rupanya Qin Bai Yu yang pemalu pun mulai tertular sifat Tang Xiong dan Chou Liang yang suka beradu mulut.

Ding Tao mengangguk sambil menepuk pundak pemuda itu dia berkata, “Baiklah, pergilah, hati-hati dalam tugasmu.”

Seperti kedatangannya, kepergiannya pun dilakukan dengan diam-diam. Ding Tao masih memandangi jalanan yang kosong dan menajamkan telinga, sebelum akhirnya dia menutup jendela dan pergi untuk tidur kembali. Tidak mudah untuk tidur kembali, ada berbagai perasaan yang selalu mengejar-ngejarnya, sejak dia mengetahui penyerangan atas keluarga Huang. Ada rasa sedih, rasa bersalah dan akhir-akhir ini timbul perasaan marah dan dendam pada Tiong Fa. Ding Tao yang berusaha untuk selalu menyadari gejolak perasaan dan pikirannya, akhirnya memilih untuk bermeditasi dan memfokuskan pikiran pada hal lain.

Keesokan paginya Ding Tao memberitahu teman-teman yang lain tentang pertemuannya dengan Qin Bai Yu semalam.

Setelah satu hari lewat tanpa ada kabar berita, berita ini membuat semangat mereka jadi bangkit kembali.

“Syukurlah tidak terjadi apa-apa, aku sudah khawatir kita terlalu lama menghabiskan waktu di Wuling. Jika sampai terjadi sesuatu pada saudara yang ada di sini, tentu akan sangat menyesal sekali”, ujar Wang Xiaho sambil menghembuskan nafas lega.

Ding Tao tersenyum mengerti, bagi Wang Xiaho yang tidak memiliki masa lalu sebagai bagian dari keluarga Huang, tentu saudara-saudara yang ada di Jiangling lebih dekat di hatinya daripada mereka di Wuling yang sempat berdiri di pihak yang bertentangan.

“Ya, syukurlah tidak terjadi apa-apa. Siang ini kita akan pergi ke markas sementara dan bertemu lagi dengan mereka.”, ujar Ding Tao dengan ringan, hatinya juga merasa lega sejak bertemu dengan Qin Bai Yu semalam.

Mereka berangkat dari penginapan keluarga Cang sebelum matahari sampai tepat di atas kepala, sampai di tempat yang dituju, tepat pada saat makan siang. Rumah yang dijadikan markas sementara terletak di seberang kantor cabang keluarga

Huang. Pintu belakang rumah itu dihimpit oleh beberapa bangunan lain, sehingga menyerupai sebuah lorong kecil yang tidak diduga oleh orang yang lewat. Jika Qin Bai Yu tidak memberikan peta pada Ding Tao, merekapun akan kesulitan untuk mendapati jalan belakang dari rumah itu. Tapi dengan peta itu, Ding Tao dan rombongan kecilnya berhasil memasuki rumah itu tanpa diketahui oleh siapapun.

Ding Tao mengetuk perlahan pintu belakang rumah, satu ketukan, tiga ketukan, tiga ketukan dan satu ketukan.

“Cari siapa?” , terdengar dari dalam orang bertanya.

“Mencari Paman Wang”, jawab Ding Tao.

“Paman Wang sedang keluar, sebaiknya kalian kembali sore nanti.”

“Tapi saat matahari terbenam, langit sudah gelap, kami bekerja di terang hari dan bukan dalam kegelapan.”

Pintu terbuka dan dari dalam terlihat wajah Tang Xiong yang menyengir lebar, “Selamat datang Ketua, selamat datang semuanya, jangan salahkan aku kalau kode rahasianya

kedengaran aneh. Chou Liang memaksa kami untuk menggunakan kode rahasia."

Sambil tertawa-tawa, mereka semua masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian, terdengar ketukan pintu dengan irama yang berbeda. Tang Xiong kembali ke belakang pintu dan melakukan sederetan percakapan dengan orang yang mengetuk, sebelum membukakan pintu. Muncul Liu Chun Cao yang berpakaian seperti seorang pengemis.

Ding Tao-lah yang pertama-tama berseru, "Pendeta Liu Chun Cao, apakah tadi itu adalah dirimu yang kulihat sedang mengemis di pinggir jalan?"

"Wah, mata Ketua Ding Tao benar-benar tajam, kukira samaranku sudah cukup sempurna", jawab Liu Chun Cao sambil tertawa.

"Ah, Pendeta Liu Chun Cao, jika kau tidak datang dengan samaran yang sama, tentu aku pun tidak akan mengetahuinya", jawab Ding Tao masih dengan sorot mata kagum.

"Chou Liang menugaskan Pendeta Liu untuk berjaga di belakang kalian, siapa tahu ada orang yang mengenali dan kemudian membuntuti kalian", ujar Tang Xiong sambil tertawa.

“Chou Liang itu benar-benar seekor musang, untung saja dia ada di pihak kita”, sahut Li Yan Mao sambil tersenyum.

“Omong-omong, di mana Chou Liang? Apakah dia sedang keluar?”, tanya Wang Xiaho.

“Ya, tapi sebentar lagi tentu akan kembali”, jawab Tang Xiong.

Sambil berjalan menuju ke ruang utama mengikuti Tang Xiong dan Liu Chun Cao, Li Yan Mao bertanya pula, “Pergi ke mana orang itu?”

“Silahkan duduk ketua”, ujar Tang Xiong saat mereka sudah sampai di ruang utama, sambil menarik sebuah bangkut untuk Ding Tao.

Beberapa saat kemudian, mereka semua sibuk menata bangku dan mengistirahatkan sejenak tubuh mereka di atas bangku, sementara Tang Xiong menuangkan secangkir teh untuk Ding Tao dan yang lain sibuk melayani diri sendiri. Setelah semua bisa duduk dengan enak dan menikmati sedikit minuman dan cemilan yang ada, baru Tang Xiong menjawab pertanyaan Li Yan Mao.

“Saudara Chou Liang, setiap hari tentu menyempatkan diri untuk berkeliling kota dan mencoba merekrut beberapa orang untuk menjadi informan bagi perkumpulan kita. Dalam dua tiga hari ini dia sudah berhasil mendapatkan 4-5 orang yang bekerja bagi dirinya.”

“Wah, benar-benar orang satu ini sangat bersemangat dalam bekerja”, puji Wang Xiaho.

“Hehehe, ya memang, terlalu bersemangat sampai membuat kita jadi malu hati untuk bermalas-malasan”, jawab Tang Xiong.

Ding Tao mendengarkan itu sambil tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepala, merasa senang dengan cara kerja Chou Liang, sekaligus teringat pula dengan pemilik kedai di dekat rumah Mao Bin. Sekarang dia sudah mendapatkan orang yang tepat untuk dipercaya dalam mengurus jaringan informasi bagi perkumpulan mereka.

“Chou Liang memang cerdik dan berpandangan jauh ke depan, memiliki jaringan informasi seperti yang sedang dia bentuk, tentu sangat menguntungkan pergerakan kita. Sun Tzu mengatakan, tahu akan diri sendiri memenangkan sebagian pertempuran dan kalah di sebagian yang lain. Tahu diri sendiri

dan tahu lawan, tidak terkalahkan dalam setiap pertempuran. Lawan yang kita hadapi bersembunyi dalam kegelapan, jika kita ingin menang melawan mereka, maka sambil menyembunyikan kekuatan sendiri, berusaha mencari tahu kekuatan lawan", ujar Liu Chun Cao menjelaskan dan disambut oleh anggukan kepala oleh yang lain.

"Wah, tidak kusangka, kepalamu yang kurus kering itu ternyata berisi bermacam-macam ilmu juga", kata Wang Xiaho berolok-olok.

Liu Chun Cao dan Tang Xiong saling berpandangan kemudian tertawa, Liu Chun Cao kemudian menjawab, "Jangan salah, perkataan itu hanya kujiplak dari Chou Liang saja. Aku sendiri meskipun bisa mengerti maksudnya tentu tidak bisa menjabarkannya dengan cara demikian."

Jawaban Liu Chun Cao yang jujur disambut gelak tawa oleh yang lain.

Li Yan Mao yang terlihat puas dengan cerita kawan-kawannya kemudian berkata, "Ketua Ding Tao mendapatkan bantuan Chou Liang, benar-benar menunjukkan dukungan langit pada usahanya. Seperti Liu Bei yang berjodoh dengan Zhuge Liang."

“Ya, ya aku setuju, asal Saudara Li Yan Mao jangan kemudian menyamakan diri dengan Zhao Yun, karena aku tidak bisa membayangkan seorang Zhao Yun yang tidak bergigi”, ujar Tang Xiong menyahut membuat ruangan itu semakin penuh dengan tawa.

Pada saat itu terdengar sebuah kelenengan kecil berbunyi, Tang Xiong segera melompat berdiri sambil berseru, “Astaga, aku lupa berjaga di pintu belakang, Chou Liang bisa mengomeliku sepanjang malam.”

Bergegas Tang Xiong berlari menuju ke pintu belakang, sementara Liu Chun Cao tertawa ringan. Wang Xiaho yang melihat kejadian itu pun dengan heran bertanya, “Suara kelenengan apa itu dan mengapa Tang Xiong tiba-tiba berlari seperti kesetanan?”

“Haha, kelenengan kecil itu beberapa dari jebakan yang kita pasang di sekitar rumah, tujuannya bukan untuk mencelakai orang, hanya untuk memberitahukan pada kita jika ada orang yang datang ke rumah ini dan lewat jalan mana mereka ke mari. Tang Xiong lari seperti kesetanan, karena hari ini adalah tugasnya untuk berjaga di pintu belakang, tapi saat kalian

datang dia lupa pada tugasnya.”, jawab Liu Chun Chao sambil tertawa kecil.

“Oh begitu rupanya, kalau begitu jalan mana lagi yang bisa digunakan untuk ke rumah ini dan siapa yang berjaga di sana?”, tanya Wang Xiaho lebih lanjut.

“Tentu saja ada pintu depan, Qin Bai Yu yang berjaga di sana. Sisi kiri dan kanan diapit oleh bangunan lain jadi kita tidak berjaga di sana. Tapi di tingkat dua ada jendela yang bisa dilalui orang karena tidak ada yang bisa berjaga di sana, maka kami memutuskan untuk menutup saja jalan dari tingkat dua ke lantai ini dengan papan-papan kayu.”

“Hohoho, lawan boleh saja lewat tapi kita tidak akan terperangkap oleh kejutan lawan. Bagus-bagus, apakah ini juga diatur oleh Chou Liang?”, tanya Li Yan Mao.

“Tentu saja, sejak kita sampai di sini, bisa dikatakan Chou Liang yang mengatur segala sesuatunya”, jawab Liu Chun Cao tanpa merasa malu.

Memang demikianlah sifat Liu Chun Cao, jika ada orang yang dia anggap lebih baik dari dirinya, dia tidak akan malu-malu mengakui hal itu. Sebaliknya jika ada orang yang dipandang

rendah oleh dirinya, meskipun seluruh dunia hendak memuji orang itu, dia tidak akan ambil peduli. Dia tidak akan sudi memberikan kata-kata yang baik mengenai orang itu, pun jika hal itu menguntungkan dirinya.

“Lalu siapa yang berjaga untuk mengamati pergerakan Tiong Fa?”, tanya Ding Tao.

“Saat malam, kita semua berkumpul dan salah satu dari kita akan pergi mengawasi Tiong Fa. Tapi di pagi hari, ada orang-orang hasil rekrut Chou Liang yang mengerjakan hal itu.”, jawab Liu Chun Chao.

“Ah…, kalian semua tentu kurang tidur beberapa hari ini”, desah Ding Tao sambil memandangi wajah Liu Chun Chao yang terlihat lelah meskipun terpancar juga ekspresi puas di wajahnya.

Kepuasan yang muncul karena telah bekerja keras demi sesuatu yang berarti, sambil tersenyum dia menjawab, “Sama sekali tidak ada masalah. Sedikit tidur baik juga buat mendisiplinkan diri.”

“Hm.. sekarang kami ada di sini, kalian boleh beristirahat dengan puas. Biarlah untuk satu-dua hari ini kami yang

menggantikan kalian mengerjakan tugas-tugas yang ada.”, ujar Li Yan Mao penuh semangat.

“Haha, ya aku tahu, tentu saja aku tidak akan membiarkan kalian bersantai-santai besok pagi. Bukankah dua hari ini kalian sudah cukup beristirahat.”, jawab Liu Chun Cao.

“Heh, ya dua hari ini kami sudah beristirahat dengan sangat nyaman, aku yakin hal ini bukan pula hasil pemikiranmu, tapi hasil pemikiran Chou Liang, benar tidak?”, ujar Wang Xiaho sambil menyodok kawan lamanya itu.

“Hehehe, tentu saja, kalau terserah aku, akan kupaksa kalian bekerja begitu kalian menginjakkan kaki di kota ini”, jawab Liu Chun Cao.

“Pendeta Liu Chun Cao, boleh kutahu apa saja yang sudah kalian dapatkan tentang Tiong Fa selama beberapa hari ini?”, tanya Li Yan Mao setelah tawa mereka mereda.

“Hmm.. soal itu biarlah dijelaskan oleh Chou Liang saja, dia sudah bersusah payah mengatur rencana dan bekerja, kukira lebih pantas jika dia saja yang menjelaskan apa yang kami dapatkan selama beberapa hari ini.”, jawab Liu Chun Cao.

Derit pintu terdengar dan suara langkah kaki yang mendekat memberi tahukan mereka ada yang sedang berjalan ke arah ruangan utama di mana mereka sedang bersantai. Tidak lama kemudian muncul Chou Liang yang segera pergi untuk menghormat pada Ding Tao.

“Ketua Ding Tao, selamat datang”, ujarnya sambil membungkuk hormat.

“Tidak perlu sungkan-sungkan, kudengar kau sudah bekerja keras beberapa hari ini”, jawab Ding Tao sambil berdiri dan menarik sebuah bangku untuk Chou Liang duduk.

Cara Ding Tao menunjukkan betapa dia menghargai hasil kerjanya membuat Chou Liang merasa terharu dalam hati. Di luar tentu saja hal itu tidak dia tunjukkan, senyum setengah senyum setengah tidak masih saja menempel di wajahnya. Namun senyumnya yang setengah mengejek, tidak lagi menyebalkan hati yang melihatnya. Chou Liang tidak punya kemampuan limu silat, namun Liu Chun Cao dan yang lain, yang bisa saja menghajarnya dengan sebelah tangan, menunjukkan rasa hormat mereka pada orang itu. Rasa hormat yang timbul dari pengakuan akan kelebihan-kelebihan dalam diri Chou Liang. Bukan hanya kecerdikan dan kepandaiannya,

tapi terlebih lagi pada pengabdiannya pada apa yang menjadi tanggung jawabnya.

“Terima kasih banyak ketua, memang benar sudah kukerjakan beberapa hal sepanjang beberapa hari ini. Namun hasilnya masih jauh dari memuaskan.”, jawab Chou Liang.

“Nah, nah, jangan terlalu keras pada diri sendiri, sekarang coba aku ingin mendengar apa hasil yang kau dapatkan selama beberapa hari ini”, ujar Ding Tao sambil tertawa.

Chou Liang ikut tertawa kemudian berkata, “Yah, memang hasilnya tidak cukup memuaskan, tapi aku yakin orang lain tidak akan bisa mendapatkan hasil sebaik yang kudapatkan.”

Jawaban Chou Liang ini disambut tawa oleh yang lain, Li Yan Mao menyeletuk, “Nah, ini lebih mirip Chou Liang yang aku kenal.”

Celetukan Li Yan Mao ini membuat tawa beberapa orang semakin keras. Setelah puas dengan tertawa, mereka pun kembali memusatkan perhatian pada Chou Liang, karena mereka yakin akan mendengar hal-hal yang cukup penting dari orang ini. Mengitarkan pandangan ke sekitarnya, Chou Liang mengangguk dan kemudian memulai penjelasannya.

“Seperti yang kukatakan, tidak banyak yang berhasil kami ketahui dalam beberapa hari ini.”, ujar Chou Liang membuka penjelasannya.

Dari caranya berbicara terlihat Chou Liang menikmati saat-saat seperti ini, di mana kekurangannya dalam hal fisik, bisa dia kompensasikan dengan pengamatannya yang tajam. Orang toh tidak perlu rendah diri akan kekurangan yang dibawa sejak lahir, selama dia bisa berjuang untuk memaksimalkan bakat dan kelebihan yang dikaruniakan pada dirinya. Orang seharusnya lebih malu, jika dia dikaruniai tubuh yang sehat atau akal yang cerdik, tapi menggunakannya melulu untuk kepentingannya sendiri, sehingga dia bukan memberikan manfaat pada kehidupan di sekitarnya, melainkan menjadi benalu bahkan ancaman bagi orang-orang di sekitarnya. Orang semacam ini jelas lebih busuk daripada seorang cacat yang hidupnya tergantung pada kebaikan orang lain.

Chou Liang bukan orang busuk, dia juga bukan seorang cacat yang membebani kehidupan orang lain, dia adalah seorang cacat yang masih memiliki kelebihan dibandingkan kebanyakan manusia dan dia mengasahnya sedemikian rupa hingga kelebihannya itu bersinar dan kemudian menggunakannya demi suatu tujuan yang baik.

“Hasil pengamatan kami yang pertama adalah, bisnis usaha keluarga Huang berjalan seperti biasa, tanpa ada kendala yang berarti. Meskipun keluarga Huang sudah musnah, namun roda mesin penghasil uang mereka masih bekerja dengan kapasitas penuh.”

“Hasil pengamatan kami yang kedua, orang-orang penting yang berhubungan keluarga dengan Tuan besar Huang Jin, mereka yang dipercaya untuk mengepalai cabang Jiang Ling, tidak pernah terlihat lagi, beberapa saat setelah terjadinya pembunuhan besar-besaran dalam keluarga Huang.”

“Hasil pengamatan kami yang ketiga menunjukkan bahwa kesetiaan orang-orang dalam keluarga Huang, tidak sepenuhnya beralih pada Tiong Fa. Setiap 2-3 minggu sekali, akan ada orang asing yang datang berkunjung ke cabang Jiang Ling ini. Ia akan menetap selama 1-2 hari, kemudian pergi kembali. Orang asing ini tidak pernah menunjukkan wajahnya secara jelas, bahkan di dalam rumah sekalipun, hanya Tiong Fa seorang yang menemui orang asing ini.”

“Hal-hal ini berhasil kami ketahui setelah kami mencoba menjalin hubungan dengan beberapa orang bekas keluarga Huang yang ada di Jiang Ling ini lewat Qin Bai Yu dan Tang

Xiong. Selama kami mengawasi, kami juga melihat orang asing yang mereka ceritakan itu, baru saja sampai di kota Jiang Ling, kira-kira 1 hari sebelum kedatangan ketua."

"Ah… jangan-jangan itu pembunuh yang membunuh Mao Bin dan beberapa saudara-saudara yang lain.", ujar Li Yan Mao begitu mendengar adanya orang asing yang datang 1 hari lebih dulu dari mereka.

"Ada kemungkinan begitu, Chou Liang dari arah mana orang itu memasuki kota, apakah kau tahu?", tanya Ding Tao.

"Dari Wuling, kebetulan waktu itu kami mengawasi jalan dari Wuling untuk melihat apakah ketua dan kawan-kawan yang lain datang. Apakah ada orang lain yang terbunuh selain Mao Bin? Apakah kalian bertemu dengan pembunuhnya?", tanya Liu Chun Cao dengan tertarik, matanya berpindah dari satu orang ke orang yang lain.

Wang Xiaho, Tabib Shao Yong dan Li Yan Mao saling berpandangan, sedangkan Ding Tao sedang terdiam, sibuk oleh pikirannya sendiri.

Wang Xiaho akhirnya berkata pada Li Yan Mao, "Sebaiknya kau saja yang bercerita."

Li Yan Mao mengangguk kemudian menceritakan dengan serba singkat tentang apa saja yang terjadi selama mereka berada di kota Wuling.

Mendengar kisah Li Yan Mao, Chou Liang dan kawan-kawan terdiam untuk beberapa saat lamanya, pikiran mereka bekerja mencerna kejadian yang baru saja dituturkannya.

“Benar-benar mengejutkan… Sepasang Iblis Muka Giok…”, ujar Liu Chun Cao sambil menggelengkan kepala tak percaya.

Chou Liang merenungi setiap detail kejadian, kemudian dia melihat ke arah Ding Tao yang masih terdiam merenungi penjelasan Chou Liang sebelumnya.

“Ketua…, ketua Ding Tao.”, ujar Chou Liang berusaha mendapatkan perhatian dari Ding Tao.

“Ah ya, ada apa Saudara Chou Liang?”, tanya Ding Tao, lepas dari lamunannya.

“Ketua Ding Tao, kau yang pernah berhadapan langsung dengan pembunuh Mao Bin, menurutmu apakah kau bisa mengalahkannya satu lawan satu, jika kau harus bertarung melawan orang itu lagi?”, tanya Chou Liang.

Mendengar pertanyaan Chou Liang itu, kepala setiap orang diarahkan ke arah Ding Tao, ingin tahu jawaban Ding Tao. Ding Tao tidak langsung menjawab, tapi berpikir beberapa lama sebelum perlahan-lahan dia menjawab, “Hal yang sama sudah aku pikirkan selama beberapa hari ini, kurasa, asal diberikan waktu beberapa hari lagi untuk merenungkan dan melatih diriku untuk menghadapi jurus-jurus pedangnya yang sulit diduga. Ada kemungkinan cukup besar, kali kedua kami bertarung aku bisa mendapatkan kemenangan.”

Jawaban Ding Tao yang optimis membangkitkan semangat para pengikutnya. Wajah Chou Liang sedikit menegang sebelum kemudian berkata, “Kalau begitu aku ingin mengusulkan agar kita menyerang Tiong Fa sekarang secara berterang.”

“Wah, apa maksudmu? Kedudukan mereka sedang kuat-kuatnya, sebelumnya kami sudah sempat berdiskusi dengan Ketua Ding Tao dan kami berpikir, langkah yang terbaik saat ini adalah memperkuat perkumpulan kita dengan menarik lebih banyak lagi pengikut dan barulah kita melakukan gerakan melawan Tiong Fa.”, ujar Wang Xiaho sedikit penasaran.

Ding Tao menggerakkan tangannya menenangkan Wang Xiaho, “Tunggu sebentar Paman Wang Xiaho, sesungguhnya itulah yang kita bicarakan dan setujui sebelumnya. Tapi setelah mendengar penjelasan Saudara Chou Liang, ada beberapa bagian yang aku sepaham dengannya, mengapa ini adalah waktu yang baik untuk menyerang Tiong Fa, lepas dari kedudukan kita yang masih lemah.”

“Benarkah?”, tanya Wang Xiaho.

“Dari uraian Saudara Chou Liang, bisa kita simpulkan genggaman Tiong Fa atas sisa-sisa keluarga Huang masih rapuh. Dia berkuasa atas mereka hanya berdasarkan rasa takut. Terutama pada beberapa jagoan misterius yang berdiri di belakangnya. Jika aku berhasil mengalahkan salah satu jagoan misterius itu dalam pertarungan satu lawan satu. Maka belenggu yang membuat mereka tunduk pada Tiong Fa akan patah.”, ujar Ding Tao coba menjelaskan.

“Benar sekali dan akibat dari kemenangan Ketua Ding Tao tidak akan terhenti di kota Jiang Ling saja, tapi dengan seiring menyebarnya cerita itu, cabang-cabang keluarga Huang yang lain akan mendapatkan kembali semangat mereka. Sementara ketenaran dan kekuatan perkumpulan kita akan meningkat,

satu per satu cabang keluarga Huang dapat kita rebut dari tangan Tiong Fa.”, lanjut Chou Liang.

“Hmm… tapi jika kita gagal dalam gebrakan yang awal ini…”, ujar Wang Xiaho sedikit ragu-ragu.

“Keadaannya sama-sama sulit, jika kita menunggu kekuatan kita bertambah, di saat yang sama kekuatan lawan juga semakin mapan. Dalam pertandingan menggalang kekuatan ini, kita berada di pihak yang lebih lemah.”, ujar Chou Liang.

Kemudian sambil mengitarkan pandangannya ke arah mereka semua, dia coba menjelaskan, “Tiong Fa menguasai cabang-cabang keluarga Huang dan penghasilan mereka dalam berdagang. Sementara kita masih tertatih-tatih dalam mewujudkan satu bentuk perkumpulan. Meskipun saat ini kita masih memiliki keunggulan dari segi semangat dan kesetiaan anggota perkumpulan kita. Dengan uang yang dia miliki Tiong Fa bisa menutupi kekurangan tersebut dalam waktu yang singkat. Tidak bisa dipungkiri uang memiliki kekuatan untuk menarik orang.”

Terdengar desahan nafas dari beberapa orang, Wang Xiaho adalah salah satunya, dengan nada berat orang tua itu berkata,

“Penjelasan yang sangat baik, aku rasa, menyerang Tiong Fa sekarang juga adalah perjudian yang sangt berbahaya. Jika ingin ikut dalam pertaruhan ini, seluruh modal harus dikeluarkan. Sementara kesempatan menang boleh dikatakan masih 50:50.”

Ding Tao berdiri menghampiri Wang Xiaho dan menepuk pundak orang tua itu, “Tidak apa paman, kita hanya perlu memastikan kemenangan ada di pihak kita dan membuat ang 50:50 itu jadi kepastian bagi kita.”

Chou Liang terdiam sejenak kemudian berkata, “Tapi jika Ketua Ding Tao tidak punya keyakinan untuk memenangkan pertarungan itu, sebaiknya rencana ini dibatalkan. Jika kita mati dalam perjuangan tidaklah mengapa, karena sebagai perkumpulan kita masih bisa bangkit lagi. Tapi tidak demikian jika hal itu terjadi pada diri ketua, karena keberadaan diri ketua sebagai perwujudan kesatuan cita-cita, tekad dan ketulusan kami.”

Semua kepala sekarang menoleh ke arah Ding Tao, Ding Tao terdiam beberapa lama sebelum akhirnya dia berkata, “Beri aku waktu satu hari satu malam untuk merenungkan hal ini, setelah itu baru aku bisa memberikan jawaban.”

Tanpa terasa ketegangan menyelimuti mereka yang hadir di ruangan itu, apalagi setelah memberikan jawaban, saat itu juga Ding Tao kembali tenggelam dalam perenungannya. Kali ini tidak ada yang berani mengganggunya. Mau bicara salah, mau pergi juga terasa tidak sopan, akhirnya mereka semua sama diamnya dengan Ding Tao. Berbagai macam hal lewat dalam benak masing-masing orang. Chou Liang memikirkan rencana penyerangan. Li Yan Mao merenungkan sifat-sifat Ding Tao dan keputusannya untuk menaruh seluruh hidupnya ke dalam usaha pemuda itu mewujudkan impiannya. Liu Chun Cao justru memikirkan jurus-jurus pedang barunya yang dia dapatkan ilhamnya setelah bertarung dengan Ding Tao. Tabib Shao Yong merenung tentang perjalanan hidup Ding Tao, perubahan-perubahan yang terjadi sejak dari kanak-kanak Ding Tao hingga sekarang.

Mendesah tabib tua itu mengambil kesimpulan betapa pemuda itu sendiri tidak pernah berubah, hanya keadaan dan kejadian, menempatkan pemuda itu dalam posisi yang jauh berbeda. Secara pribadi, dia tetap pribadi yang sama, atau mungkin lebih tepatnya, Ding Tao yang sekarang ini adalah versi Ding Tao kecil yang lebih dewasa dan matang. Dengan sifat-sifat yang

baik semakin terasah tajam dan sifat-sifat buruknya makin diredam.

Cukup lama mereka diam dalam keadaan itu sampai Ding Tao tersadar akan keadaan dalam ruangan itu. Pemuda itu pun tersipu malu, kemudian buru-buru bangkit berdiri.

“Saudara sekalian, sepertinya aku ingin beristirahat terlebih dahulu. Kalian silahkan teruskan saja obrolan kalian. Maaf gara-gara aku melamun, suasana jadi tidak enak”, ujar pemuda itu sambil membungkuk berpamitan.

“Tidak, tentu saja tidak apa-apa ketua, silahkan, silahkan jika hendak beristirahat terlebih dahulu”, ujar Chou Liang.

“Ya, sebaiknya ketua beristirahat lebih dulu”, sahut Wang Xiaho sambil tersenyum.

Setelah bertukar kata beberapa saat lagi, akhirnya Ding Tao pun diantarkan menuju ke kamar yang sudah disediakan untuknya oleh Chou Liang. Dalam perjalanan itu Ding Tao mendesah sedih, terbayang betapa banyak keakraban yang jadi terhalang oleh kedudukannya saat ini. Perlakuan mereka menjadi sedikit kaku dengan adanya embel-embel ketua.

“Apakah ketua sedang memikirkan ucapanku tadi? Tentang pertarungan antara ketua dengan pembunuh misterius itu?”, tanya Chou Liang yang mendengar desahan Ding Tao.

Ding Tao menoleh kemudian menggeleng, “Bukan, masalah itu tidak perlu kau khawatirkan, jika aku merasa bisa pasti aku akan katakan bisa dan demikian juga sebaliknya. Bukan, bukan itu, tapi masalah ketua dan pengikut, sepertinya jadi ada jarak antara diriku dengan yang lain.”

Chou Liang merenungi perkataan Ding Tao dan menjawab, “Mungkin itu salah satu pengorbanan yang harus ketua berikan demi tercapainya cita-cita. Setiap perjuangan menuntut pengorbanan dan bentuk pengorbanan itupun berbeda-beda. Bahkan di masa yang mendatang, mungkin akan ada saatnya ketua harus mengeraskan hati dan meninggalkan orang-orang yang dekat dengan ketua dalam bahaya demi perjuangan itu. ”

Mereka sudah sampai di depan pintu kamar saat Chou Liang mengatakan hal itu. Ding Tao terdiam merenungi perkataan Chou Liang, dalam hati dia bertanya, apakah saat seperti itu akan tiba. Jika ya, apa yang akan dia lakukan? Chou Liang yang bisa menduga pergumulan hati Ding Tao ikut terdiam.

Perlahan Ding Tao membuka pintu kamar dan mengambil nafas dalam-dalam, kemudian berkata, “Perkataanmu itu berat untuk dijalani, kukira hingga saat seperti itu tiba aku tidak akan pernah tahu pilihan apa yang nantinya akan kuambil.”

Chou Liang tersenyum dan menjawab, “Jika saatnya tiba, aku yakin ketua akan mengambil keputusan yang tepat.”

“Semoga saja begitu, baiklah aku beristirahat terlebih dahulu”, jawab Ding Tao sambil membalas senyum Chou Liang.

Chou Liang pun berpamitan, Ding Tao pun masuk ke dalam kamar dan mulai bermeditasi, menyatukan pikiran dan segenap rasa untuk merenungi pertarungannya dengan pembunuh misterius yang harus dia hadapi untuk kedua kalinya sebagai batu loncatan, jika dia ingin perkumpulan yang dia dirikan menjadi kuat.

Bab XXII. Bermain-main dengan Malaikat Maut

Semalaman Ding Tao bekerja keras untuk memikirkan cara melawan pemubunuh misterius yang memiliki ilmu pedang yang sulit ditandingi itu. Para pengikutnya tidak ingin mengganggu

konsentrasinya, karena itu meskipun Ding Tao tidak muncul pada saat makan malam, mereka tidak pergi untuk mengingatkan Ding Tao. Hanya saja satu baki hidangan, makan dan minum, diletakkan di depan pintu kamar Ding Tao.

Keesokan paginya mereka melihat Ding Tao tidak menyentuh hidangan itu sedikitpun, tanpa banyak tanya, mereka pun mengganti hidangan itu dengan satu baki hidangan yang baru.

Tengah hari, di hari kedua, Ding Tao berjalan keluar dari kamar, badannya terasa lemas karena sehari semalam tidak ada makanan yang masuk ke dalam tubuhnya. Badannya boleh lemas, tapi semangatnya justru sedang bangkit, karena Ding Tao merasa mendapatkan satu cara untuk menghadapi pembunuh misterius itu. Begitu Ding Tao membuka pintu dia mendapati makanan dan minuman yang sudah disediakan baginya. Dengan rasa haru, Ding Tao membawa makanan dan minuman itu ke dalam kamarnya.

Sebenarnya hal ini bukanlah sesuatu yang besar, namun bagi Ding Tao yang tumbuh dan besar sebagai tukang kebun dalam keluarga Huang, mendapatkan pelayanan semacam ini adalah hal yang baru.

Setelah sedikit makan dan minum, Ding Tao kembali mulai dengan latihannya. Apa yang ada dalam bayangannya perlahan dia tuangkan dalam gerak. Saat keringat sudah mulai membasahi tubuhnya dia beristirahat sekaligus kembali makan dan minum secukupnya. Demikian hal itu berlanjut sampai hari mulai malam.

Saat Ding Tao akhirnya selesai dengan perenungan dan latihannya, diapun duduk mengumpulkan kembali kekuatan dan semangatnya. Setelah nafasnya kembali teratur dan seluruh tubuhnya terasa segar, pemuda itupun mengumpulkan mangkok dan piring yang kosong, ke atas baki. Lalu dibukanya pintu hendak membawa cucian piring itu ke tempatnya.

Saat pintu terbuka, Ding Tao pun melihat ternyata sudah ada Chou Liang dan Tabib Shao Yong yang berdiri menunggunya.

Chou Liang bergegas mengambil baki makanan yang sudah kosong dari tangan Ding Tao dan berkata, “Ketua, biar aku yang membereskan ini, sementara biarlah Tabib Shao Yong memeriksa kesehatan ketua. Satu hari satu malam ketua berlatih tentu menghabiskan banyak tenaga, sedangkan besok adalah hari penentuan yang penting.”

Ding Tao tak kuasa mencegah Chou Liang, akhirnya dia pun mengangguk dan tersenyum, menyerah pada pengikutnya itu, “Baiklah, sebenarnya aku merasa baik-baik saja tapi memang sebaiknya Tabib Shao Yong memeriksa kembali untuk memastikan.”

Berdua Tabib Shao Yong dan Ding Tao masuk kembali ke dalam kamar, duduk di pinggir pembaringan, Tabib Shao Yong mulai memeriksa denyut nadi Ding Tao dengan meletakkan 3 jarinya di pergelangan tangan Ding Tao. Muka tabib tua itu berkerut saat dia berkonsentrasi mengamati denyut nadi Ding Tao. Jari-jari dan perasaannya yang sudah terlatih, begitu pekanya hingga bisa mengamati keadaan tubuh seseorang lewat denyut nadi pada pergelangan tangan.

Sesaat kemudian tabib tua itu menghembuskan nafas lega, “Kukira keadaan ketua sehat-sehat saja, bahkan sangat sehat. Kondisi ketua jauh di atas orang-orang pada umumnya. Tapi untuk memastikan, apakah ketua tidak keberatan jika aku memeriksa lebih lanjut?”

“Tentu saja, tidak perlu sungkan, Tabib Shao Yong yang lebih mengerti tentang masalah kesehatan tubuh manusia.”

Tabib Shao Yong pun memeriksa kedua bola mata Ding Tao, meminta Ding Tao untuk menjulurkan lidahnya dan sebagainya. Alis tabib tua itu sedikit berpikir dan merenung, membuat hati Ding Tao sedikit berdebar.

“Ketua, sebenarnya semuanya terlhat baik-baik saja dan seperti yang aku katakan, justru kondisi ketua jauh lebih baik dari orang pada umumnya. Bahkan pada pesilat pada umumnya. Dari pemeriksaan yang kulakukan, aku mendapati reaksi dan daya kerja urat dan syaraf ketua beberapa kali lebih cepat daripada kewajaran.”, kata Tabib Shao Yong.

Ding Tao pun jadi teringat obat sakti pemberian Murong Yun Hua, dalam hati dia berterima kasih pada gadis itu. Sudah beberapa lama dia hidup dalam keadaan demikian hingga daya pikir dan daya tangkapnya yang beberapa kali lipat dibanding sebelum meminum obat itu, tidak lagi menjadi satu hal yang luar biasa. Tapi Ding Tao tidak berani mengungkapkan hal itu pada Tabib Shao Yong, ada kekuatiran dalam hatinya jika dia bercerita tentang obat sakti itu, maka cerita itu bisa merembet pula sampai pada kisah cintanya dengan Murong Yun Hua. Padahal Ding Tao justru ingin mengubur dalam-dalam kisah itu, karena kisah itu bertalian erat pula dengan perasaannya terhadap Huang Ying Ying.

Perasaan bersalah membuat Ding Tao terlampau menutup diri dalam satu hal ini. Ding Tao bukannya tidak menyadari hal itu, namun dia tidak mampu menghindarinya. Ding Tao terkadang merasa malu bahwasannya dia tidak memiliki keberanian untuk mengakui apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan Murong Yun Hua. Dia merasa bersalah, baik pada Huang Ying Ying, juga pada Murong Yun Hua. Sejenak lamanya Ding Tao terdiam sebelum dia berani memandang wajah Tabib Shao Yong yang menunggu dia menanggapi perkataannya.

“Apakah ada masalah dengan hal itu?”, tanya Ding Tao pada Tabib Shao Yong dengan wajah tersipu.

Tabib Shao Yong pun tersenyum maklum, dia sudah cukup tua dan sudah mengenal Ding Tao cukup lama untuk memahami bahwa ada hal yang tidak ingin diceritakan oleh pemuda di depannya ini, “Tidak ada masalah, justru sepertinya ketua akan mampu meningkatkan kemampuan ketua dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan orang lain. Gerak refleks dan kecepatan reaksi ketua menghadap lawan pun akan beberapa kali lebih cepat dibanding orang biasa.”

“Oh, begitu…”, ujar Ding Tao tidak tahu harus berkata apa.

“Mari ketua, kita pergi ke ruang tengah, seluruh saudara yang lain sudah berkumpul di sana. Bahkan Tuan dan Nyonya Ma Songquan pun sudah ikut bergabung dengan kita di sini.”, kata Tabib Shao Yong memecahkan suasana yang jadi sedikit kaku.

“Ah… Kakak Ma Songquan berdua juga sudah bergabung, sungguh bagus sekali. Tapi dari mana mereka bisa tahu kita berada di sini?”

“Rupanya mereka berdua sudah mengikuti kita sejak kita keluar dari kota Wuling dan kemudian memutuskan untuk melakukan sedikit penyisiran di kota Jiang Ling sebelum bergabung kembali dengan kita. Tentu saja mereka berdua tidak tahu kode untuk masuk ke dalam rumah, tapi dengan sabar mereka berdua menanti sampai melihat Saudara Li Yan Mao keluar dari pintu itu dan menyapanya.”, ujar Tabib Shao Yong, menceritakan serba singkat tentang kedatangan sepasang pendekar tersebut.

“Ah, kedua orang itu selalu saja mengejutkan, kalau begitulah ayolah cepat, jangan biarkan orang-orang menunggu.”, kata Ding Tao sambil bergegas pula menuju ke ruang tengah diikuti oleh Tabib Shao Yong di belakangnya.

Di ruang tengah semua orang sudah berdiri menunggu, begitu Ding Tao memasuki ruangan, mereka semua berdiri dengan hikmat dan memberi hormat. Ding Tao membalas penghormatan mereka kemudian duduk di kursi yang sudah disediakan untuknya.

Baru setelah Ding Tao duduk yang lain mengikuti. Qin Bai Yu, Tang Xiong dan Chou Liang memilih untuk berdiri karena jumlah kursi yang terbatas.

Ding Tao memandang Chou Liang kemudian menganggukkan kepala. Melihat itu Chou Liang pun berjalan ke depan dan menyapa sekalian yang hadir.

“Seperti yang sudah kita semua ketahui, kita berencana untuk berhadapan muka dengan muka, melawan Tiong Fa dan orang-orang yang berada di belakangnya. Laporan terakhir mengabarkan munculnya kurir yang sepertinya mengirimkan satu kabar pada Tiong Fa, sebelum kemudian pergi dengan diam-diam.”

“Kemungkinan besar, keberadaan Ketua Ding Tao dan kita di sini sudah berhasil diketahui lawan. Atau mungkin ada perkembangan lain dalam organisasi lawan yang tidak kita

ketahui. Selain kabar yang kurang menyenangkan ini, ada kabar lain yang cukup membuat kita berbesar hati. Orang-orang dalam yang berhasil kita hubungi, sudah menyatakan siap untuk berdiri di belakang kita jika kita hendak melakukan serangan terhadap Tiong Fa."

Mendengar kabar itu sekalian yang datang mengangguk dengan puas, dengan bertambahnya pendukung tentu kesempatan mereka untuk menang menjadi semakin besar.

"Meskipun demikian, mereka memberikan satu syarat.", ujar Chou Liang melanjutkan penjelasannya.

"Syarat apa?", tanya Ding Tao.

"Mereka tidak akan segera terjun maju dalam pertempuran itu, melainkan akan berdiri menunggu, dan akan menentukan sikap selanjutnya setelah melihat hasil pertarungan antara Ketua Ding Tao dengan jagoan misterius yang menjadi tulang belakang Tiong Fa. Itu artinya, sampai dengan Ketua Ding Tao berhasil mengalahkan orang tersebut, kita akan bertarung sendirian melawan orang-orang Tiong Fa yang lebih banyak dari segi jumlah.", urai Chou Liang menjelaskan syarat yang

diajukan oleh orang-orang bekas pengikut keluarga Huang di kota Jiang Ling.

Muka Li Yan Mao memerah, sambil menggeram jago tua itu memaki, “Pengecut! Apa maksud syarat mereka itu?”

Ding Tao segera mengangkat tangannya sehingga kekecewaan dan kemarahan yang mulai menyebar itu terhenti, “Sebentar, sebentar, jangan emosi kalian menjadi tinggi karena hal itu. Syarat yang mereka berikan aku terima dan aku pun bisa memahaminya. Sebagian besar yang berada di Jiang Ling adalah perajin dan pedagang, mereka bukan orang yang hidup dengan pedang. Mereka pun tentu tidak ingin keluarganya mengalami nasib seperti apa yang terjadi di kota Wuling.”

“Kita datang meminta mereka untuk mempertaruhkan keamanan yang mereka miliki saat ini. Janji yang mereka berikan menunjukkan bahwa merekapun tidak menerima keadaan saat ini. Bukan suatu hal yang salah jika mereka menunggu sampai kita bisa memberikan bukti akan kemampuan kita, kesediaan mereka untuk tidak turun dalam pertempuran saja sudah merupakan satu keberanian. Karena jika nanti ternyata kita kalah, tentu sikap mereka itupun akan dihadapi dengan tangan besi oleh Tiong Fa. Akan ada orang

yang menanggung hukuman atas sikap menunggu mereka.”, ujar Ding Tao berusaha meredakan amarah yang hadir saat itu.

Chou Liang mengangguk-anguk puas dan kemudian menyahut, “Sebenarnyalah uraian Ketua Ding Tao cukup tepat mewakili kejadian sesungguhnya. Adalah orang dalam keluarga Huang yang kita hubungi yang berusaha membujuk anggota yang lain untuk bersikap menunggu. Akhirnya mereka semua setuju setelah orang tersebut berjanji akan maju mempertanggung jawabkan semuanya jika kita kalah dalam pertempuran itu.”

Mendengar penjelasan Ding Tao dan Chou Liang, amarah orang-orang itupun jadi sedikit mereda.

“Siapakah orang yang pemberani itu?”, tanya Wang Xiaho.

“Nama orang itu adalah Qin Hun, ayah saudara kita Qin Bai Yu”, jawab Chou Liang sambil tersenyum pada Qin Bai Yu.

Tang Xiong yang berada di samping Qin Bai Yu menepuk pundak pemuda itu dengan rasa sayang, yang lain pun menganggukkan kepala pada pemuda itu. Wajah Qin Bai Yu jadi kemerahan karena malu, dalam hati pemuda itu merasa bangga akan sikap jantan ayahnya, sekaligus merasakan kekhawatiran pada nasib yang akan menimpa ayahnya jika

sampai mereka gagal. Dengan penuh harap pemuda itu memalingkan wajah pada Ding Tao, orang yang akan menjadi kunci dari pergerakan mereka kali ini.

Chou Liang pun berpaling pada Ding Tao dan mewakili yang lain menanyakan apa yang ada dalam pikiran mereka semua, “Ketua, bagaimana hasil latihan ketua? Akankah kita maju atau menunggu lagi sampai beberapa waktu?”

Pertanyaan itu menggantung dalam ruangan yang sunyi senyap untuk beberapa lamanya, sebelum kemudian Ding Tao menjawab dengan tegas, “Kita laksanakan rencana itu, jika langit berkenan, besok saat aku bertarung dengannya adalah hari penghabisa bagi dirinya.”

Tidak terdengar sorak-sorai, namun bagi yang hadir dalam ruangan itu terasalah bagaimana udara dalam ruangan itu serasa dipenuhi oleh sorak-sorai. Ketegangan yang tadi menyelimuti ruangan itu segera meleleh, diganti dengan ketegangan yang berbeda. Ketegangan seekor kuda liar dalam kekangan yang ingin lepas dan berlari di padang rumput. Atau kuda pacuan yang menunggu aba-aba untuk berlari. Hanya Ding Tao yang sedikit berbeda, bukan berarti dia tidak memiliki kemauan atau kesungguhan sekuat pengikutnya, namun

bayangan bahwa dirinya harus membunuh seseorang tidaklah menyenangkan hatinya.

Sejak peristiwa yang mengakibatkan terbunuhnya Fu Tsun oleh siasat Ding Tao, pemuda ini berusaha untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah. Namun Ding Tao menyadari pentingnya kemenangan esok hari dan pembunuh itu terlalu kuat untuk dapat dia kalahkan tanpa menumpahkan darah.

Malam itu mereka membahas rencana mereka untuk keesokan harinya. Tidak ada yang terlampau rumit karena lawan jauh lebih mapan dari kedudukan mereka, sehingga kecil kemungkinan lawan merasa perlu untuk menghadapi Ding Tao dengan siasat. Di saat yang sama, Ding Tao dan kawan-kawannya pun tidak ingin memenangkan pertempuran lewat siasat, karena mereka justru hendak menunjukkan kekuatan mereka kepada orang-orang bekas pengikut keluarga Huang. Menang lewat siasat tidak akan menarik bagi mereka. Ding Tao perlu memenangkan pertarungannya dengan gemilang.

Setelah pertemuan yang cukup singkat, masing-masing pergi ke ruangannya untuk beristirahat, mengumpulkan tenaga untuk pertempuran esok pagi. Masing-masing dengan isi benak dan hati yang berbeda.

Pagi itu seperti pagi biasa di kota Jiang Ling, tidak ada yang berbeda. Para pedagang yang mulai memenuhi pasar, berdatangan seperti biasa. Yang pergi bekerja juga pergi bekerja seperti biasa, yang biasa bermalas-malasan mencari kesenangan masih bermalas-malasan di tempat tidurnya.

Tapi ada yang tidak biasa di satu tempat di kota Jiang Ling itu. Di depan sebuah bangunan yang menjadi tempat tinggal Tiong Fa terasa satu ketegangan yang mencekam. Orang yang biasa berlalu lalang lewat jalan itu, terhenti beberapa jauh dari bangunan itu. Tidak berani untuk melangkah lebih dekat, tapi tidak kuasa pula untuk berbalik dan menjauh. Hawa pembunuhan memenuhi tempat itu dengan pekat. Berjajar di depan bangunan itu Ding Tao dan segelintir pengikutnya.

Di kiri dan kanan Ding Tao berdiri Ma Songquan dan Chu Lin He. Berjajar sedikit di belakang mereka bertiga adalah Tang Xiong, Qin Bai Yu, Li Yan Mao, Wang Xiaho dan Liu Chun Cao.

Mereka berdiri dengan tenang, meskipun pedang belum terhunus namun setiap orang yang hendak lewat bisa melihat bahwa mereka sedang mencari gara-gara. Pemandangan itu sekilas nampak konyol bagi orang bayaran Tiong Fa yang sedang berjaga di depan gerbang. Kebetulan ada tiga orang

yang bertugas berjaga saat itu. Mereka baru saja membuka gerbang rumah usaha mereka, ketika melihat Ding Tao dan yang lainnya berdiri berjajar, dengan mata tajam memandangi mereka.

Sejenak ketiga orang itu saling berpandangan dengan wajah keherenan dan geli, akhirnya salah seorang dari mereka mengangkat bahu lalu maju ke depan.

Sambil menunjuk ke arah wajah Ding Tao dan yang lain dia bertanya, “He, kalian ini mau apa? Apa mau cari gara-gara di sini? Sudah sana cepat pergi jangan ganggu usaha orang atau kami akan mengusir kalian dengan jalan kekerasan.”

Ditunjuk-tunjuk dengan kasar Ding Tao tidak menunjukkan kemarahan, dengan tenang dia mengangguk dan menjawab, “Aku memang kemari untuk mencari perkara dengan kalian. Kami kemari ingin menuntut keadilan bagi keluarga Huang di Wuling. Katakan pada tuanmu, Tiong Fa untuk keluar dan menghadapi kami.”

Mendengar jawaban Ding Tao yang diucapkan dengan tenang ketiga orang itu makin heran dan tidak habis pikir. Sekali lagi mereka memperhatikan keadaan sekelilingnya, membayangkan

ada puluhan orang yang tak terlihat sedang berbaris siap menyerang. Tapi seperti apapun dipandang, yang berdiri di hadapan mereka dan berkata hendak membuat perhitungan jumlahnya tidak lebih dari sepuluh jari mereka.

Ingin tertawa dan berolok-olok, namun ketenangan dan keseriusan wajah Ding Tao dan rekan-rekannya membuat hati ketiga orang itu tergetar juga.

“Laporkan ke dalam”, salah seorang dari antara mereka yang bertindak sebagai pemimpin bagi kawannya akhirnya berkata.

“Apa yang harus dilaporkan?”, bisik salah seorang dari mereka bertanya, sambil memandangi rombongan Ding Tao dengan wajah bingung.

“Bodoh, ceritakan saja apa yang terjadi di sini.”, ujar yang seorang lagi.

“Pada Tuan besar Tiong Fa?”, tanya kawannya lagi, tidak sempat merasa tersinggung oleh makian temannya, karena jantungnya berdebaran dengan kencang menyaksikan tingkah polah Ding Tao dan rekan-rekannya.

“Jangan, laporkan saja pada Kakak Fu Shien, biar dia yang memutuskan”, jawab yang memimpin di antara mereka, sambil menjawab matanya tidak lepas-lepas mengamati Ding Tao dan rombongannya.

Setelah mendapat kepastian, bergegas orang yang dari bertanya masuk kembali ke dalam bangunan. Pada dasarnya jantungnya sudah mengerut melihat ketenangan Ding Tao dan rombongannya. Sebenarnya bukan hanya dia, tapi dua rekannya pun merasakan kegawatan situasi mereka saat itu. Jika segelintir orang bisa mendatangi markas mereka dan dengan tenang menantang Tiong Fa, pimpinan mereka, tentu orang-orang ini punya pegangan yang tidak bisa dianggap enteng. Hanya saja nyali dua orang itu lebih besar dari nyali kawannya yang masuk untuk melapor tadi.

Ingin melihat bagaimana reaksi Ding Tao, pemimpin penjaga gerbang itu menggerakkan kepalanya, menunjuk kawannya yang berlari masuk, “Kau lihat, kawanku tadi sudah masuk untuk melapor. Jika kalian masih sayang badan, kusarankan kalian pergi saja sekarang. Jika kalian berlambat-lambat, tentu akan menyesal.”

Wang Xiaho tidak tahan dan mendengus, “Heh… jangan kau anggap kami anak kecil yang tidak memiliki perhitungan dan bisa kau gertak dengan ancaman macam itu. Jika kami berani datang, tentu kami punya perhitungan sendiri pula.”

Wajah kedua penjaga gerbang itu pun menjadi gelap dan mengeras, tangan mereka meraba gagang golok yang tergantung di pinggang, sadar bahwa sebentar lagi akan terjadi pertarungan hidup dan mati.

Ding Tao yang melihat gerak-gerik kedua orang itu berkata pula, “Urusan kami sebenarnya hanyalah dengan Tiong Fa, aku tahu kalian hanya orang bayaran. Jika kalian mau minggir, kami pun tidak akan menurunkan tangan keras pada kalian. Tapi siapapun yang berani menghalangi, kami tidak akan sungkan-sungkan, jika ada darah tertumpah, jangan salahkan kami karena pedang tidak bermata.”

Kedua orang itu menggertakkan gigi mereka, salah seorang di antara mereka menjawab, “Tidak usah banyak bicara, kita hidup dengan pedang, sudah wajar jika matipun oleh pedang. Jika darah kami bisa tertumpah, demikian pula dengan darah kalian, karena golok kamipun tidak bermata.”

“Hmm… apakah kalian berdua tidak tahu kejadian di Wuling, kami datang menuntut keadilan. Tumpahnya darah kami dan tumpahnya darah kalian tentu saja beda harganya. Jika kami mati, kami mati berusaha menegakkan keadilan. Jika kalian mati, kalian mati hanya karena masalah harta.”, jawab Ding Tao dengan dingin.

“Hmph… Omong kosong dengan keadilan, kalian datang menghantar nyawa, apa kalian tidak tahu berapa jumlah orang yang ada dalam gedung ini?”, jawab salah satu penjaga, matanya menyipit tajam, biarpun tidak kentara dan singkat saja, suara golok yang dicabut dari sarungnya terdengar oleh setiap orang.

Dengan senyum mengejek Ma Songquan menjawab, “Hmm… jika hal kecil begitu saja kami tidak tahu, anggap saja kami memang pantas mati di tangan cecurut macam kalian. Jumlah lelaki yang mampu mengangkat senjata seluruhnya ada 68 orang. 35 di antaranya adalah bekas-bekas pengikut keluarga Huang yang kalian taklukkan. Sedangkan 33 orang sisanya adalah orang-orang bayaran Tiong Fa. Dari 33 orang itu yang bisa dibilang ada harganya tidak lebih hanya 7-8 orang saja dan kalian berdua ini bukan termasuk di antaranya.”

Memerah wajah kedua penjaga itu, antara menahan marah dan juga tegang karena lawan ternyata bukan hanya bisa bicara kosong saja. Apa yang dikatakan sungguh tepat dengan keadaan sebenarnya. Ada sementara orang semakin ketakutan justru semakin marah untuk menutupi rasa takutnya, demikian juga dengan salah seorang dari penjaga itu. Dengan tangan gemetaran dia mencabut goloknya dan mengacung-acungkannya ke arah Ma Songquan.

“Jaga mulutmu, atau kurobek mulutmu yang kurang ajar itu dengan golokku ini!”

Ma Songquan tersenyum dingin mendengar ancaman itu, jika kata-kata yang sama didengarnya beberapa waktu yang lalu, orang itu tentu sudah tidak bernyawa saat ini. Beruntung sifatnya sudah banyak berubah setelah bertemu Ding Tao.

“Hoo, kau diam saja, apa kau merasa takut sekarang?”, ejek orang itu sambil menggoyangkan goloknya.

Ding Tao yang bisa merasakan kemarahan yang menggelegak dalam hati Ma Songquan, meletakkan tangannya ke pundak Ma Songquan, kemudian dengan nada menegur dia menasihati penaga yang mengacung-acungkan goloknya.

“Sobat, sarungkan golokmu, tidak ada perlunya mengusik kemarahan kawanku ini. Jika kau memang ingin bertarung, tunggu sebentar sampai tuanmu, Tiong Fa memberikan jawaban. Janganlah ketakutanmu membuatmu kehilangan akal.”

Dinasihati demikian tentu saja membuat orang itu semakin kebakaran jenggot, dia bergerak seperti akan melangkan maju, namun rekannya jauh lebih bijaksana.

Dia segera menahan temannya untuk tidak maju ke depan, “Tunggu dulu, tidak perlu kehilangan kesabaran. Jangan tolol dan maju sembarangan, apa kau mau menjual nyawa sia-sia?”

Kemudian dengan dingin dia mengangguk pada Ding Tao, seperti berterima kasih telah bermurah hati pada rekannya. Tampaknya orang itu cukup disegani dan dihormati oleh rekannya, sehingga rekannya tersebut tidak lagi mengumbar caci maki. Suasanapun diliputi kesunyian, karena dari dua kelompok itu tidak seorangpun mencoba mengajak berbicara yang lain. Kesunyian itu baru pecah ketika terdengar suara tertawa keras dari dalam gedung.

Seorang lelaki berpakaian mewah keluar dari dalam gedung tapi dia bukan Tiong Fa. Ding Tao memandangi orang yang baru tiba ini dengan kening berkerut. Di belakang lelaki itu mengikut kira-kira tiga puluhan orang lainnya.

“Hahahaha, kusangka siapa tamu yang datang, ternyata ada juga wajah kenalan lama di sini. Wang Xiaho! Liu Chun Cao! Apa-apaan kalian ini, mengapa urusan anak kecil seperti inipun kalian bisa ikut tersangkut di dalamnya?”, ujar lelaki berpakaian mewah tersebut sambil tertawa-tawa.

Wang Xiaho dan Liu Chun Cao pun mengamati orang itu baik-baik, Liu Chun Cao yang terlebih dahulu membuka mulut, “Fu Pendekar pedang ganda, Fu Shien, rupanya kau di sini sekarang.”

Wang Xiaho yang mulai teringat pula dengan sosok di hadapannya itu menyahut pula, “Bukankah kau jadi pengawal seorang pejabat di istana? Kenapa sekarang berada pula di sini?”

Fu Shien tertawa tawa saja, “Wah syukurlah kalau kalian tidak lupa dengan namaku, pejabat itu tertangkap sedang bermain mata dengan isteri seorang pangeran, apa boleh buat aku pun

terpaksa mencari pekerjaan baru. Karena itu harap kalian memberi muka dan tidak mengganggu periuk nasiku."

"Maafkan kami, tapi kedatangan kami bukan sekedar mencari gara-gara, tapi menuntut keadilan atas nama keluarga Huang", jawab Ding Tao mewakili yang lain.

Fu Shien dengan senyum sedikit terpaksa memalingkan wajahnya menghadap ke arah Ding Tao, sebagai angkatan yang lebih tua dia memandang sebelah mata pemuda di depannya ini.

"Menuntut keadilan? Apakah kalian memiliki bukti dan saksi bahwa Tuan Tiong Fa tersangkut dalam urusan itu?", tanyanya dengan dingin.

"Tentu saja ada, beberapa saudara di sini adalah saksi dari kejadian itu, mereka pun mengetahui ketika Tiong Fa pertama kali berkhianat pada keluarga Huang.", jawab Ding Tao dengan tenang.

"Oh, tentang hal itu Tuan Tiong Fa telah bercerita pula pada kami, kejadian itu adalah satu siasat yang sudah disetujui oleh Tuan besar Huang Jin sendiri, untuk mengelabui satu kelompok rahasia yang diduga hendak menyerang keluarga Huang. Siapa

sangka serangan itu terjadi lebih cepat dari dugaan mereka berdua. Sekarang Tuan besar Tiong Fa berusaha menyelamatkan sisa-sisa yang ada, agar jerih payah Tuan besar Huang Jin tidak musnah begitu saja.”, ujar Fu Shien dengan cerdiknya.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari kerumunan orang yang menonton kedua kelompok itu dari kejauhan, “Pembohong! Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri Tiong Fa menerima perintah dan bekerja sama dengan orang-orang yang membantai keluarga Huang di Wuling malam itu!”

“Siapa itu? Jika bukan pengecut, keluarlah. Kalau tidak berbohong, mengapa harus bersembunyi!”, bentak Fu Shien dengan suara menggelegar.

Ding Tao dan orang-orang di sekelilingnya mengerutkan alis, rupanya mereka mengenal suara Tabib Shao Yong yang berteriak dari antara kerumunan orang. Sudah menjadi kesepakatan mereka semalam, bahwa Tabib Shao Yong dan Chou Liang yang tidak memiliki dasar-dasar ilmu silat yang cukup untuk mempertahankan diri dalam satu pertempuran, untuk bersembunyi dan tidak ikut dalam penyerbuan itu. Siapa

sangka Tabib Shao Yong tidak mampu menahan diri dan justru menunjukkan keberadaannya pada lawan.

Sejak awal Tabib Shao Yong selalu dihantui oleh kejadian saat pembantaian tersebut. Saat dirinya beku oleh rasa takut, bersembunyi dari lawan, tanpa melakukan apa-apa untuk menolong kawan-kawannya. Rasa malu dan penyesalan menumpuk dalam hatinya, saat mendengar Fu Shien memutar balikkan kenyataan dan memuji-muji Tiong Fa, Tabib Shao Yong pun tidak bisa lagi menahan perasaannya. Denga wajah merah padam oleh kemarahan, tabib tua itu berjalan dengan gagah ke arah dua kelompok yang saling berhadapan, penampilannya begitu berbeda dari keadaan biasanya yang penuh belas kasih.

Fu Shien memandangi Tabib Shao Yong dengan pandang tertarik, saat Tabib Shao Yong makin mendekat diapun maju ke arah Tabib Shao Yong dan bertanya, “Orang tua, apakah benar perkataanmu bahwa kau adalah saksi mata keterlibatan Tuan besar Tiong Fa dalam penyerangan atas keluarga Huang?”

“Tentu saja benar, saudara yang lain kebetulan berada di tempat yang berbeda, hingga mereka tidak menyaksikannya secara langsung. Tapi aku kebetulan berada di tempat yang

tepat dan melihat dengan mata kepalaku sendiri Tiong Fa bekerja sama dengan para pembunuh itu!”, jawab tabib tua itu dengan tegas.

“Hmm, kalau begitu kau adalah satu-satunya saksi mata. Apakah perkataanmu bisa dipercaya?”, ujar Fu Shien dengan pandang menghina.

Bertonjolan urat di dahi Tabib Shao Yong ditanya demikian, “Tentu saja bisa dipercaya…”

Tiba-tiba selarik garis gelap berbau amis, melesat ke arah Tabib Shao Yong, Fu Shien saat itu berdiri di antara Ding Tao dan Tabib Shao Yong, menghalangi pandangan Ding Tao, sehingga pemuda itu terlambat beberapa saat untuk menolong Tabib Shao Yong. Liu Chun Cao yang lebih awas dan berada di posisi yang lebih tepat, masih sempat bergerak hendak menolong Tabib Shao Yong, tapi Fu Shien sudah siap dan dengan cepat memotong pergerakan Liu Chun Cao.

Nyawa Tabib Shao Yong sudah berada di ujung tanduk, tapi tiba-tiba, satu desingan yang sangat kuat menyambar melewati belakang kepala Fu Shien yang sedang menghadang Liu Chun Cao. Lemparan yang kedua ini lebih kuat dan cepat dari

lemparan senjata rahasia beracun yang dilemparkan ke arah Tabib Shao Yong. Bukan hanya kuat dan cepat, tapi ketepatannya pun nomor satu.

Lemparan yang kedua dengan tepat menghadang jalan senjata rahasia beracun itu sehingga Tabib Shao Yong pun selamat dari usaha pembunuhan. Waktu yang terciptakan sangat singkat, tapi di saat yang singkat itu dengan cepat Ding Tao sudah melompat melindungi Tabib Shao Yong.

Wajah tabib tua itu menjadi pucat, namun tidak dalam waktu yang lama. Tabib Shao Yong sudah cukup dengan rasa takutnya, tidak mau lagi dia membeku oleh rasa takut. Kali ini tabib tua itu bukannya bersembunyi ketakutan, namun justru membusungkan dada dan berteriak, “Pengecut kalian semua! Bukti apa lagi yang kalian perlukan, perbuatan kalian justru membuktikan kebusukan kalian.”

Liu Chun Cao juga marah karena pihak lawan sudah menyerang secara menggelap, “Fu Shien, manusia rendah, kiranya masih ada yang bersembunyi! Siapa itu? Apa manusia beracun dari Utara?”

Fu Shien hanya mendengus saja, dengan satu gerakan tangan, mereka yang berkumpul di belakangnya segera bergerak menyerang Ding Tao dan rombongannya. Ding Tao dan rombongannya tidak kalah sigap, tanpa ragu Ding Tao menggunakan jurus ciptaannya untuk membentuk perisai pelindung bagi dirinya dan Tabib Shao Yong.

Ma Songquan dan Chu Lin He dengan sigap memimpin sisanya untuk bertahan menghadapi lawan yang berjumlah lebih banyak. Liu Chun Cao tidak salah menebak, orang yang melemparkan senjata rahasia beracun ke arah Tabib Shao Yong adalah si racun dari utara, beruntung di antara mereka ada Ma Songquan dan Chu Lin He yang keahliannya dalam melempar senjata rahasia tidak berada di bawah jagoa tersebut. Beberapa jagoan ternama lain ikut pula bermunculan di antara tiga puluh orang tersebut.

Pertempuran pun terjadi dengan seru, meskipun kalah jumlah, namun Ma Songquan, Chu Lin He dan Ding Tao memiliki kemampuan beberapa tingkat di atas lawan mereka. Serangan ketiganya mampun membuat barisan lawan kocar kacir. Jika bukan karena permintaan Ding Tao semalam, sepasang suami isteri Ma Songquan dan Chu Lin He mungkin sudah berhasil membunuh beberapa orang lawan. Namun tujuan serangan

mereka kali ini adalah untuk memancing pembunuh misterius yang mereka jadikan sandaran untuk keluar.

Fu Shien dan rekan-rekannya mulai terbuka matanya, tidak berani lagi mereka meremehkan pemuda yang sedang mengamuk dengan jurus pedangnya yang mengurung ke segala arah itu. Ding Tao sendiri sudah mulai ragu-ragu, apakah rencana mereka akan berjalan sesuai rencana. Ataukah orang yang mereka incar tidak mau terpancing dan sudah pergi jauh dari Jiang Ling?

Kekhawatiran yang tidak perlu muncul karena pada saat itu sebuah desingan yang tajam menyerang ke arah perisai hawa pedang yang diciptakan Ding Tao untuk melindungi Tabib Shao Yong. Belasan jagoan tidak mampu menggetarkan sedikit mungkin benteng yang diciptakan Ding Tao itu, tapi sebilah pedang dengan jurus yang cepat dan tajam merobeknya tanpa ampun.

Ding Tao dengan cekatan mengubah jurus. Tenaga yang menyebar dikumpulkan pada satu titik, kemudian dengan indah dia membentur serangan yang baru datang itu. Dua bilah pedang yang penuh dengan hawa murni berbenturan, dua

tenaga sama kuat, suara dentang dan dengungan kedua pedang memekakkan telinga mereka yang berada di dekatnya.

Dua orang pendekar pedang berdiri tegak dengan pedang bersilangan, para pendekar tertegun, tergoncang oleh hebatnya benturan yang terjadi. Sejenak mereka terdiam, dengan tegang memandangi Ding Tao dan seorang lelaki bertopeng yang saling berhadapan dan menggenggam pedang yang saling bersilang.

Jika diamati baik-baik, maka terlihatlah bagaimana kedua pedang itu bergetar, karena pemiliknya berusaha saling mendorong.

“Kita bertemu lagi rupanya”, ujar orang bertopeng itu menyapa Ding Tao.

“Begitulah, pertemuan kemarin belum ada hasil yang memuaskan”, jawab Ding Tao.

“Hehehehe, waktu itu perintah yang kuterima adalah untuk membiarkanmu hidup”, jengek orang bertopeng itu.

“O… apakah itu berarti sekarang perintahnya sudah berubah? Dan kau merasa sekarang kau bakal bisa mengalahkanku?”

“Hohoho, kenyataannyalah demikian, rupanya perasaan orang padamu sudah berubah, mungkin matanya sudah terbuka dan melihat betapa tidak pentingnya orang macam dirimu ini. Hari ini akan jadi penentuan antara dirimu dan diriku.”, jawab pembunuh bertopeng itu dengan nada jumawa.

“Saudara, kurasa kita belum pernah bertemu sebelum ini, meskipun aku tidak bisa yakin karena kau memakai topeng. Tapi kau berkata-kata seakan-akan ada urusan khusus antara dirimu dan diriku. Sungguh membuat orang merasa penasaran.”, ujar Ding Tao dengan alis berkerut.

Orang bertopeng itu tertawa berkepanjangan, pandangannya tak pernah lepas dari Ding Tao, sambil bercakap-cakap, kedua orang itu tidak lupa untuk terus mencari-cari kelengahan lawan. Pedang yang bersilang terkadang condong ke arah Ding Tao, kadang terdorong balik ke arah pembunuh bertopeng itu. Terkadang pedang yang seorang bergeser melepaskan diri, tapi kemudian ditempel pula cepat-cepat oleh yang lain. Secara sekilas sepertinya kedua orang itu hanya sedang bercakap-cakap saja, tapi sebenarnya pertarungan sudah dimulai sejak tadi.

Pergeseran-pergeseran pedang dan kedudukan kedua orang itu tidaklah besar dan hanya orang yang benar-benar jeli saja yang bisa melihat pertarungan yang sedang terjadi di antara dua jagoan itu.

Karena yang hadir di tempat itu hampir semuanya orang persilatan, tentu saja pertarungan yang unik itu mengundang perhatian mereka. Orang-orang seperti Liu Chun Cao dan Fu Shien yang berpengetahuan lebih luas dibanding rekan-rekan mereka, dalam waktu singkat menjadi komentator bagi pertandingan itu.

Ma Songquan dan isterinya, lebih memilih untuk mengamatinya dengan berdiam diri. Wajah keduanya begitu tegang mengikuti pertarungan yang terjadi, maklum di antara banyak orang, mungkin hanya sepasang pendekar ini saja yang benar-benar dapat mengamati apa yang sedang terjadi. Liu Chun Cao, Fu Shien, Li Yan Mao, Tang Xiong, si racun dari utara, Wang Xiaho dan beberapa orang jagoan lain yang sudah kenyang makan asam garam, namun belum sampai pada tingkatan mereka, lebih berada dalam posisi menebak-nebak.

Keasyikan mereka menonton, mungkin hanya bisa dimengerti oleh para pecinta catur yang sedang menonton pertandingan

antara dua grandmaster catur. Bagi mereka yang tidak mengerti atau tidak menyukai permainan itu, menonton pertandingan begitu membosankan. Tapi bagi mereka yang mengerti dan sedikit banyak bisa meraba apa yang sedang terjadi, menonton pertandingan itu bisa menjadi sesuatu yang mengasyikkan dan menegangkan.

Diam-diam berkembanglah rasa penasaran mereka atas dua orang itu. Yang seorang masih sangat muda dan yang lainnya menutupi identitasnya begitu rupa. Hingga ketika menjadi tamu di rumah orang pun selalu saja memakai topengnya.

“Jangan kau pikirkan tentang mengapa aku ingin mengenyahkanmu yang pasti keberadaanmu sudah menjadi duri dalam dagingku. Seandainya saja ambisimu tidak terlalu besar dan kau mau menyingkir dari dunia persilatan selama 4-5 tahun, tentu kehidupanmu bakal terjamin langgeng. Sayang, ambisimu terlampau besar, bahkan kau berani bermimpi untuk mejadi Wulin Mengzhu.”, ujar orang bertopeng itu, menjawab pertanyaan Ding Tao.

Perkataan orang bertopeng itu mengundang berbagai macam reaksi. Orang-orang dari pihak Ding Tao terkejut, mengetahui

lawan bisa sampai tahu akan rencana mereka itu. Di mana letaknya kebocoran?

Dari pihak lawan sendiri, orang-orang seperti Fu Shien, Si Racun dari utara dan beberapa orang jagoan lainnya, memandang Ding Tao dengan berbagai macam pemikiran. Ada yang menilai pemuda itu kelewat ambisius dan sombong. Ada pula yang diam-diam mengakui kelebihan Ding Tao dalam hal ilmu silat, apalagi jika menilik umur pemuda itu yang masih sangat muda. Tapi secara keseluruhan mereka membenarkan perkataan orang bertopeng itu. Seandainya saja Ding Tao menunggu barang 5 tahun lagi, pada saat itu tentu ilmunya sudah sulit dijajaki, sementara jagoan-jagoan kelas satu di masa ini sudah mengalami masa penurunan.

Mereka ini memandangi wajah Ding Tao, penasaran, bagaimana tanggapan Ding Tao atas tuduhan itu. Apakah akan marah karena kedoknya terbongkar? Atau justru bersikap merendah dan menyangkal telah memiliki ambisi sedemikian tinggi?

Ding Tao yang sebenarnya juga terkejut karena lawan sudah mengetahui keinginannya untuk mengikuti pemilihan Wulin

Mengzhu, otomatis bertanya, “Saudara, dari mana kau mendengar berita itu?”

Orang bertopeng itu pun menjawab, “Hmm… satu berita, cepat atau lambat tentu akan menyebar. Guru Chen Wuxi tanpa mengira-ngira besar kecilnya kekuatan yang dia miliki sudah mulai menghubungi rekan-rekannya dan menceritakan tentang dirimu dan keinginannya untuk mendukung dirimu menjadi Wuling Mengzhu. Apakah kau masih akan menyangkal lagi?”

Mendengar jawaban orang bertopeng itu diam-diam Ding Tao dan rekan-rekannya menarik nafas lega, karena itu berarti tidak ada kebocoran dalam organisasi mereka. Ada juga perasaan bersalah dalam hati Wang Xiaho dan Liu Chun Cao karena mereka lupa memberi kabar pada rekan mereka itu. Tapi sulit untuk menyalahkan kedua orang itu, kejadian demi kejadian berlangsung dalam hitungan hari, sementara di masa itu perjalanan dari kota ke kota membutuhkan waktu yang cukup lama. Mau tidak mau Wang Xiaho dan Liu Chun Cao terikat dengan pergerakan Ding Tao. Tidak mungkin meninggalkan pemuda itu, karena jumlah mereka yang masih terlalu sedikit, sehingga secara tidak langsung rekan-rekan mereka seperti Chen Wuxi dan Fu Tong si tongkat besi, seperti terlupakan.

Bagi Ding Tao selain merasa terharu oleh dukungan yang tulus dari Guru Chen Wuxi, dia juga merasa kagum pada jaringan informasi yang dimiliki oleh lawan. Teringat dia dengan penjaga kedai teh di luar kota Wuling dan jaringan yang mulai dibentuk oleh Chou Liang. Dalam hati pemuda itu berjanji, segera setelah mereka berhasil mengenyahkan Tiong Fa dari kota Jiang Ling, sesegera mungkin dia akan menugaskan Chou Liang untuk mengurusi hal yang satu ini.

“Kenapa diam saja? Bagaimana jawabmu he?”, ujar orang bertopeng itu.

Ding Tao menjawabnya dengan tersenyum, hatinya ringan karena lega mengetahui tidak ada kebocoran atau pengkhianat dalam perkumpulan yang baru dibentuk, “Hmm…aku tidak menyangkal perkataanmu itu, tapi satu hal perlu kau ketahui, hal itu aku lakukan bukan karena ambisi pribadi. Aku sadar kemampuanku masih jauh di bawah para tetua dalam dunia persilatan. Masih banyak yang lebih pantas untuk menduduki kursi itu dibanding diriku.”

“Hoo… kalau begitu kenapa juga kau masih berniat untuk mengikutinya? Bahkan menyuruh orang-orang seperti Chen

Wuxi dan Fu Tong untuk mulai mencari dukungan bagimu?”, kejar orang bertopeng itu.

Wang Xiaho yang sudah tidak sabar menjawab pertanyaannya sebelum Ding Tao sempat menjawab, “He, pengecut bertopeng, jangan buka mulut jika tidak tahu urusan. Tentang majunya Ding Tao dalam pemilihan Wulin Mengzhu, justru hal itu timbul terlebih dahulu dari pemikiran sahabat Guru Chen Wuxi, Fu Tong, diriku dan rekan Pendeta Liu Chun Cao. Ding Tao sendiri pada awalnya meragu, tapi kamilah yang mendorong dia untuk berusaha mengikuti pemilihan Wulin Mengzhu tersebut.”

Orang bertopeng itu memandang Wang Xiaho dengan tatapan mata yang dingin, Ding Tao sampai merasa merinding dan berkuatir terhadap keselamatan pengikutnya yang setia itu.

“Wang Xiaho… umurmu sudah tua, tapi kenapa otakmu belum juga dewasa? Jika benar ceritamu, maka kau dan rekan-rekanmu itu tentu sudah kehilangan akal. Apa yang hendak kalian cari? Apa sudah putus asa melihat keadaan kalian yang tidak juga mengalami perbaikan dalam hidup? Apa ingin cari nama?”, jengek orang bertopeng itu dengan suara dingin.

Merah wajah Wang Xiaho dikatakan demikian, “Pengecut buduk! Anjing kurap! Jika kau orang kenamaan, buka topengmu! Aku memang cuma kelas rendahan, tapi aku tidak buta, Ding Tao memiliki bakat yang baik, dan terlebih penting dia memiliki sifat2 yang baik. Jika memilih Wulin Mengzhu hanya berlandaskan kekuatan, siapa yang bisa menjamin bahwa dunia persilatan tidak akan dimanfaatkan orang-orang busuk macam dirimu untuk mengejar ambisi pribadi?”

Terpancar keinginan membunuh yang kuat dari sorot mata orang bertopeng itu mendengar caci maki Wang Xiaho. Meskipun hanya lirih saja, tapi ada perubahan dalam pergerakan hawa murni dari orang bertopeng itu. Ding Tao yang merasakan pergerakan itu segera pula menyalurkan hawa murni ke dalam pedangnya untuk menekan tempat yang melemah. Tentu saja hal itu tidak luput dari pengamatan orang bertopeng itu, yang segera menarik kembali hawa murni yang tadinya disiapkan untuk melontarkan serangan ke arah Wang Xiaho.

Pandang mata orang bertopeng itu pun beralih dari Wang Xiaho ke arah Ding Tao, suaranya tidak keras namun mendirikan bulu roma, “Hmm… jangan kau pikir bisa melindungi orang tua itu dari kematian. Hari ini akan kubunuh

terlebih dahulu dirimu, baru kemudian segenap orang yang mengikutimu."

Kemudian dia kembali memalingkan wajahnya ke arah Wang Xiaho dan menjawab, "Kau sudah bisa menduga bahwa aku memiliki kedudukan tinggi dalam dunia persilatan. Namun kau masih berani berkata demikian. Hari ini akan kubuat dirimu menjadi contoh buat segenap kecoak-kecoak dalam dunia persilatan, supaya belajar menaruh hormat pada golongan yang lebih tinggi. Akan kutunjukkan perbedaan antara golongan kami dan golongan kalian, akan kuperlihatkan betapa sia-sianya mimpi-mimpi kalian. Orang lemah jangan harap mengangkat kepala dalam dunia persilatan."

Giliran wajah Ding Tao yang menjadi gelap, dengan suara berat dia berkata, "Yang kuat melindungi yang lemah, itu salah satu bagian dari prinsip hidup seseorang yang mendalami ilmu bela diri. Jika kalian semua sudah lupa akan hal itu, jika kalian sudah mabuk oleh kekuasaan dan kekuatan kalian. Maka aku yang masih muda ini akan mengingatkan kalian sekali lagi. Akan aku goncangkan dunia kalian sampai hilang rasa mabuk kalian itu."

Tiba-tiba saja udara di sekitar kedua orang itu menjadi pekat. Sarat oleh hawa murni dan semangat bertarung yang meruap keluar dari kedua orang itu. Tanpa terasa segenap orang yang ada di situ melangkah mundur. Bahkan Ma Songquan dan isterinya yang sudah kenyang bertarung dengan jagoan-jagoan kelas atas pun mundur selangkah, tergetar oleh hawa dan semangat yang terpancar. Jika Ma Songquan dan Chu Linhe saja merasa tergetar, bagaimana dengan yang lainnya?

Orang-orang seperti Liu Chuncao, Wang Xiaho, Fu Shien dan si racun dari utara, lebih-labih lagi, mereka mundur sampai beberapa langkah. Insting, naluri terdalam dalam diri manusia yang muncul saat merasakan ada bahaya terhadap diri mereka terpicu, menggerakan kaki mereka di luar sadar mereka, menuju ke tempat yang dirasa lebih aman.

Beberapa orang yang tingkatannya lebih rendah justru lebih parah lagi, ada yang justru pikiran dan hatinya menjerit untuk lari, namun kakinya sudah tidak mau lagi menurut dan justru mereka terpaku di tempatnya. Di antara orang-orang itu antara lain adalah Qin Bai Yu dan Tabib Shao Yong, untungnya ada Ma Songquan dan Chu Linhe yang cepat tanggap. Segera setelah mereka menguasai diri mereka kembali, sepasang

pendekar itu dengan cepat meraih dan menarik kedua orang itu ke tempat yang lebih aman.

Terlambat beberapa detik saja mungkin tubuh kedua orang itu sudah dipenuhi oleh sayatan pedang, karena peningkatan semangat dan hawa pedang dari Ding Tao dan orang bertopeng itu dalam hitungan detik sudah mencapai puncaknya.

Dengan sebuah teriakan yang mengerikan, kedua orang itu melontarkan jurus-jurus mereka. Menyerang dan bertahan dilakukan dalam selisih waktu sepersekian kejapan mata.

Dua orang dari pihak Tiong Fa yang membeku di tempatnya dan tidak sempat diselamatkan oleh rekan-rekannya jatuh menjadi korban dari jurus-jurus serangan Ding Tao dan orang bertopeng itu. Meskipun bukan mereka yang dituju, namun mereka tidak sempat pula untuk menghindari hawa pedang yang berkelebatan memenuhi ruangan di sekitar kedua orang yang bertarung itu. Tanpa sempat mengelak ataupun membela diri, kedua orang itu pun tiba-tiba mendapati tubuhnya tersayat-sayat oleh hawa pedang.

Dengan jeritan yang mengerikan, keduanya meregang nyawa, jatuh ke atas tanah dan tidak pernah bernafas lagi.

“Bagaimana?”, tanya Wang Xiaho kepada Ma Songquan yang saat itu sudah berdiri di dekatnya, membawa Tabib Shao Yong dan Qin Bai Yu bersama mereka.

Wajah Ma Sonquan tampak tegang, selamanya wajah itu tidak pernah menunjukkan rasa gentar, bahkan ketika nyawanya terancam, tapi menyaksikan Ding Tao bertaruh nyawa, justru pada saat itu wajahnya mengunjuk rasa tegang yang tidak terkira.

Di dekat sepasang pendekar itu, Tang Xiong, Wang Xiaho, Li Yan Mao, Qin Bai Yu dan Tabib Shao Yong menanti jawaban dari Ma Songquan, maklum kali ini mereka sudah merasa tidak bisa lagi mengikuti apa yang sedang terjadi dan hanya bergantung pada Ma Songquan berdua untuk menceritakan pada mereka, analisa dari pertarungan kedua orang itu.

Setengah berbisik, Ma Songquan dengan perlahan menjawab, “Sama kuat… tapi orang bertopeng itu terlalu bernafsu dan memandang remeh Ketua Ding Tao. Sementara Ketua Ding Tao meskipun amarah dan semangatnya terbangkit oleh

perkataan orang bertopeng itu, dia tetap bertarung dengan hati yang dingin."

Liu Chun Cao yang matanya melekat memandangi pertarungan kedua orang itu, ikut pula mendengar perkataan Ma Songquan, lama dia merenung dan mengamati, akhirnya perlahan-lahan dia mengangguk, "Benar… jika diteruskan, 7 dari 10 bagian Ketua Ding Tao bisa menang."

Perkataan kedua orang itu tentu saja membuat hati mereka yang menonton menjadi sedikit berkurang ketegangannya.

Sesuai pengamatan Ma Songquan dan Liu Chun Cao, pertarungan antara Ding Tao dan orang bertopeng itu berlangsung sangat ketatnya, dengan orang bertopeng itu menyerang bagaikan semburan air bendungan yang pecah atau semburan gunung berapi yang meledak. Sementara semangat Ding Tao berkobar namun tertahan, ibaratnya danau yang tenang tapi menyimpan jutaan kubik air di dalamnya.

Serangan-serangan orang bertopeng tenggelam dalam pertahanan Ding Tao, tapi serangan Ding Tao pun tidak mampu mencapai orang bertopeng itu. Ding Tao tidak pernah sempat mengembangkan serangannya secara sempurna karena

serangan orang bertopeng yang bagaikan badai itu memaksa dia untuk lebih banyak bertahan.

Beberapa luka kecil mulai tergores di tubuh keduanya, tapi luka itu tidak mempengaruhi jalannya pertarungan.

Pertarungan baru berjalan beberapa puluh jurus, namun keringat sudah membasahi tubuh keduanya dan nafas kedua orang itu sudah mulai sulit untuk diatur. Berbeda dengan pertarungan antara Ding Tao melawan sepasang iblis muka giok, di mana kedua pihak bertarung dengan mengatur tenaga. Kali ini kedua pihak menjalankan serangan dengan segenap tenaga dan semangat, memaksa pihak yang bertahan untuk mengimbangi pula dengan pengerahan tenaga dan semangat pada puncaknya.

Jika diibaratkan, pertarungan antara Ding Tao melawan sepasang iblis muka giok, mirip sebuah pertandingan lari marathon, di mana antara kecepatan dan stamina harus diatur keseimbangannya. Kali ini pertarungan Ding Tao melawan orang bertopeng lebih mirip pertandingan lari jarak 100m, di mana ledakan tenaga di saat yang singkat lebih diutamakan daripada ketahanan untuk bertarung di waktu yang panjang.

Kemampuan Ding Tao untuk menandingi kekuatan jurusnya, membuat orang bertopeng itu semakin emosi. Padahal dalam bayangannya Ding Tao sudah akan terkapar di bawah 10 jurus, kemudian dia akan membantai satu per satu pengikut Ding Tao tanpa ampun.

Siapa sangka, pertarungan sudah berjalan melampaui 40 jurus dan Ding Tao belum menunjukkan tanda-tanda kekalahan. Hatinya mulai meragu, di saat yang sama, kemarahannya memuncak. Rasa frustasi memenuhi hatinya, serangannya menjadi semakin keji sementara pengendalian tenaganya semakin liar.

Ding Tao pun dipaksa untuk bekerja berkali-kali lipat untuk mempertahankan nyawanya, jika tadi dia masih sempat menyerang, kali ini seluruh perhatiannya tertumpah hanya untuk bertahan.

Ma Songquan, Chu Linhe dan Liu Chun Cao yang menyaksikan pertarungan itu pun menjadi semakin tegang, tanpa terasa wajah Liu Chun Cao memucat dan tangannya mengepal keras.

Tang Xiong yang melihat hal itu, segera pula bertanya, “Pendeta Liu Chun Cao, ada apa, apakah keadaan membahayakan buat ketua Ding Tao?”

Samar-samar Liu Chun Cao mendengar pertanyaan itu, namun mulutnya terkatup bicara, seluruh pikirannya terserap oleh pengamatannya atas pertarungan itu. Pertanyaan Tang Xiong tidak lebih seperti dengungan lalat bagi Liu Chun Cao saat itu.

Ma Songquan dan Chu Linhe yang lebih bisa mengendalikan perasaan menjawab pertanyaan Tang Xiong, “Inilah saat yang paling genting, pembunuh bertopeng itu sedang mengerahkan puncak jurus dan segenap sisa tenaganya. Jika Ketua Ding Tao mampu bertahan melewati jurus serangan ini, maka kemenangan pun sudah ada di tangan. Tapi lalai sedikit saja, nyawa Ketua Ding Tao akan melayang.”

Mendengar jawaban Ma Songquan itu, keruan saja keringat dingin menetesi tubuh Tang Xiong dan yang lainnya, dengan pandangan mata yang nanar mereka mengamati jalannya pertarungan.

Jangankan mereka, Ma Songquan dan Chu Linhe pun merasakan ketakutan mencengkeram jantung mereka. Saat ini

orang bertopeng itu sedang mengerahkan jurus pamungkasnya. Hingga saat ini, setiap langkah Ding Tao masih berjalan sesuai perubahan dan pergerakan dari jurus pamungkas orang bertopeng itu. Seperti seekor laba-laba yang sedang merajut sarangnya, atau seperti seorang pemain catur sedang mempersiapkan satu serangan skak-mat, seperti itulah sebuah jurus serangan dilakukan.

Pembunuh bertopeng itu sudah merasa putus asa dan karenanya menggunakan segenap kekuatan yang dia miliki dalam setiap serangannya. Sementara Ding Tao masih memiliki ketenangan dan tidak berniat untuk mengempos habis tenaganya. Karena dua hal itu, maka sampai gerakan ke sekian ini, Ding Tao selalu kalah perbawa dan bergerak sesuai dengan keinginan lawan, tapi di saat yang sama tenaga lawan terkuras lebih cepat dibanding dengan tenaga Ding Tao.

Hingga pada akhirnya orang bertopeng itu sampai pula pada puncak pengembangan jurus pamungkasnya dan dengan teriakan menggelegar dia melontarkan serangan terakhir.

“M A T I !!!”

Bab XXIII. Menantang Maut, mendapat kemenangan

“M A T I !!!!”, teriak orang bertopeng itu mengiringi serangan yang bergerak dengan kecepatan hampir di luar nalar manusia.

Hawa pedang yang tadinya memenuhi ruangan di sekitar kedua orang itu dan membuat sesak nafas mereka yang menonton tiba-tiba mengerucut, mengecil dan terkonsentrasi pada satu titik, pada satu serangan, pada satu sasaran.

Ding Tao.

Bagi yang menonton perasaan mereka seperti muncul ke permukaan air setelah beberapa lama menyelam di sebuah danau. Setelah beberapa lama berada di bawah tekanan hawa pedang kedua orang itu, sebenarnya mereka sudah mulai beradaptasi dan tekanan itu mulai menjadi bagian dari keadaan sekeliling mereka.

Tiba-tiba saja tekanan hawa pedang itu terangkat, tanpa terasa hampir setiap orang yang berada di sana, perasaan mereka seperti sedikit berjingkat. Seperti ketika kedua kakimu sudah berjam-jam berusaha menahan dan mendorong beban yang berat ke atas, tiba-tiba beban itu hilang dari sana.

Saat itu hanya sekejap saja, tapi yang sekejap itu sempat membuat mereka hilang pengamatan atas pertarungan yang terjadi di depannya. Dari kelompok Ding Tao hanya Ma Songquan, Chu Linhe dan Liu Chun Cao yang tidak sampai hilang pengamatan.

Dalam kasus Liu Chun Cao, pendeta itu sudah begitu terfokusnya pada pertarungan antara Ding Tao dan pembunuh bertopeng itu, keadaannya mirip seorang yang bermeditasi dan sudah sampai pada titik di mana dia berhasil berfokus pada objek yang menjadi pusat meditasi. Dalam keadaan demikian jangankan perubahan yang sedikit saja pada dunia sekelilingnya, ibaratnya langit runtuh pun dia tidak akan lepas dari konsentrasinya saat itu.

Di pihak lawan, hanya Fu Shien, Si racun dari utara dan satu orang lagi, yaitu Pang Ho Man, yang berhasil terus mengamati jalannya pertandingan, keadaan mereka serupa dengan Liu Chun Cao. Pengamatan mereka ini nantinya akan membantu mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka akan ilmu bela diri yang mereka miliki beberapa tingkat.

Pang Ho Man ini sendiri pekerjaan awalnya adalah seorang pengawal kawalan barang terkenal dari ibu kota. Kehidupannya

sudah cukup makmur buat seorang jagoan persilatan, nama pun sudah cukup terkenal, namun dia merasa tidak puas dengan kehidupannya yang terasa tanpa tantangan. Itu sebabnya ketika Tiong Fa menawari dia untuk bergabung dengan organisasinya, Pang Ho Man akhirnya bersedia untuk ikut membantu, meskipun dengan keragu-raguan. Tapi Pang Ho Man memiliki ambisi yang tinggi dan di saat yang sama, seperti kebanyakan orang dunia persilatan di masa itu, yang kuat berkuasa yang lemah ditindas, itulah hukum yang alami bagi mereka. Selamanya kelinci dan kambing akan jadi makanan bagi harimau. Jika tidak mau dimakan, maka pilihannya haruslah menjadi yang terkuat.

Jika tekanan atas diri semua orang tiba-tiba lenyap, bagaimana dengan Ding Tao yang dalam waktu sekejapan itu menjadi sasaran dan pusat konsentrasi dari segenap hawa dan tenaga yang menyatu dalam satu serangan?

Dalam waktu yang sekejapan itu, tekanan yang dirasakan Ding Tao naik berpuluh-puluh kali lipat, tapi Ding Tao tidak lengah, diapun bisa merasakan bagaimana dari serangan yang satu ke serangan yang lain, dirinya diarahkan pada satu kedudukan. Di sini letak kepekaan dan daya tanggap Ding Tao menjadi kunci

dari hasil pertarungan antara dirinya dan pembunuh bertopeng itu.

Dengan tepat Ding Tao berhasil membaca serangan lawan, sehingga serangan terakhir lawan bisa diantisipasinya dengan tepat. Saat seluruh tenaga dan semangat lawan, tiba-tiba terkonsentrasi pada dirinya, Ding Tao sudah pula menarik kembali segenap semangat dan tenaganya ke satu titik, tempat di mana serangan itu akan dilancarkan.

Itu sebabnya mereka yang menonton pertandingan itu merasakan kelegaan yang luar biasa secara tiba-tiba, karena dua hawa pedang yang tadinya mengamuk dan menekan keberadaan mereka, ditarik dalam waktu yang hampir bersamaan secara tiba-tiba.

Jika para penonton merasakan kelegaan yang tiba-tiba dan Ding Tao merasakan peningkatan tekanan atas dirinya berpuluh-puluh kali lipat dalam waktu yang sekejapan mata, maka berbeda pula perasaan orang bertopeng itu.

Dalam waktu yang sekejapan itu, dia tahu bahwa dirinya sudah kalah. Saat dia menarik seluruh hawa dan semangat ke dalam satu serangan, dia masih memiliki keyakinan dan dengan

teriakannya dia berusaha menguatkan keyakinannya itu. Sepersekian kejap mata dia bisa merasakan serangannya mulai menembus hawa pertahanan Ding Tao, tapi dalam hitungan yang singkat dia bisa merasakan serangannya menghadapi hambatan yang makin lama makin kuat dan dalam sekejapan mata serangannya terhenti sepenuhnya, tertahan oleh hawa dan tenaga yang tidak kalah kuatnya.

Di titik itu, orang bertopeng ini menyadari kekalahannya dan kesadaran ini menyergap tiba-tiba, seluruh keyakinan dirinya runtuh. Sejak semula dia menempatkan dirinya sebagai juara dan pemenang dari pertarungan ini, semangatnya, kemarahannya, semuanya adalah berdasarkan perasaan superioritas ini.

Ketika dia menghadapi kenyataan yang berbalik 180 derajat, seluruh dasar dan pijakannya pun runtuh ke dalam jurang keputus asaan yang dalam.

Hawa murni dan semangatnya membuyar.

Pedang di tangannya bergetar dan hancur menjadi ratusan keping baja, berterbangan ke segala arah. Beberapa orang yang tidak siap jatuh menjadi korban, yang beruntung hanya

mengalami luka-luka saja. Dua-tiga orang mati seketika karena luncuran kepingan baja itu menembus organ tubuh yang penting.

Dari pihak Ding Tao ada Ma Songquan dan Chu Linhe yang sekali lagi dengan sigap menghalau semua pecahan pedang dan mengamankan rekan-rekannya. Di pihak Tiong Fa, jagoan-jagoan yang ada sudah kerepotan untuk menolong dirinya sendiri, tidak ada yang sempat untuk menolong yang lain.

Ding Tao masih sempat menahan pedangnya yang sudah bergerak lurus ke arah lawan. Meskipun tidak mampu untuk menahan seluruhnya, setidaknya pemuda itu masih sempat membelokkan arah serangan, hingga pedang tidak sampai menembus jantung lawan. Yang menjadi korban adalah pundak kanan lawan yang tertembus oleh pedang Ding Tao.

Ma Songquan dan Chu Linhe menghembuskan nafas kagum karena di saat yang paling kritis itupun pemuda itu masih sempat berusaha menyelamatkan nyawa lawan.

Tapi takdir manusia sudah dituliskan oleh langit, orang bertopeng itu sudah membuyar seluruh hawa murni dan semangatnya. Sebagai orang yang terdekat dari pusat ledakan

tenaga, jumlah pecahan pedang yang terlempar ke arah dirinya lebih banyak dibanding orang lain.

Puluhan pecahan pedang dengan kecepatan tinggi, melesat menembusi seluruh tubuhnya.

Dalam sekejapan mata, tubuhnya pun sudah dibanjiri oleh darah, jantung, otak dan lambungnya ditembusi oleh pecahan pedangnya sendiri. Orang bertopeng itu mati tanpa dapat ditolong lagi.

Ding Tao yang baru saja dipaksa untuk mengerahkan segenap semangat dan hawa murninya, terpaku di tempatnya untuk beberapa lama. Tanpa mempedulikan keadaan di sekelilingnya, pemuda itu segera mengambil posisi bermeditasi dan mengatur kembali hawa murninya. Bisa dikatakan pemuda ini mendapatkan peruntungan yang baik, karena berhasil menguasai Ilmu Tenaga Dalam Inti Bumi.

Dengan penguasaannya itu, pemuda inipun mampu menyerap dan mengolah hawa murni yang terpancar dari bumi, dia juga mampu menggunakan getaran alam yang ada untuk membantu dirinya menenangkan kembali hawa murninya yang bergejolak keras.

Sifat tanah yang tenang, teguh dan tidak bergerak, membantu Ding Tao mengatur pernafasan, energi dan semangatnya menjadi tenang kembali.

Ma Songquan dan rekan-rekannya yang lain pun tidak kalah sigap untuk segera berjaga atas segala kemungkinan. Meskipun hal-hal yang tidak diiginkan tampaknya tidak akan terjadi. Pertarungan yang baru saja terjadi sudah mengguncang hati semua orang. Termasuk mereka yang menjadi pengikut Tiong Fa.

Bukan hanya harta Tiong Fa yang menarik mereka untuk masuk mengikutinya, tapi juga karena adanya dukungan dari orang-orang misterius yang berilmu tinggi. Orang seperti Pang Ho Man, sudah memperhitungkan bahwa orang bertopeng yang menjadi pelindung dari Tiong Fa tentunya memiliki kedudukan dan nama dalam dunia persilatan. Bukan hanya karena menilik dari tingginya ilmu mereka, tapi juga karena kemisteriusan mereka yang berusaha menyembunyikan jati diri mereka yang sesungguhnya.

Karena itu kemenangan Ding Tao dan kekalahan orang misterius itu, membuat semangat bertarung merekapun menguap entah ke mana.

Itulah perbedaan antara mereka yang berjuang demi ketenaran dan harta, dibandingkan dengan mereka yang berjuang demi kebenaran dan keadilan. Selama dunia masih ada kebenaran dan keadilan pun tidak akan hilang. Nilai-nilai yang tertuliskan dalam hati nurani setiap manusia, abadi keberadaannya, sementara harta dan ketenaran sifatnya sementara saja.

Keadaan sudah terlanjur memasuki tahap yang demikian, Ma Songquan dan kawan-kawan tidak mau mengambil keputusan tanpa ada persetujuan dari Ding Tao. Fu Shien dan kawan-kawannya tidak mungkin pula untuk diam-diam pergi setelah sebelumnya saling menepuk dada dan mengadu pedang.

Mau tidak mau kedua kelompok itupun terdiam di tempatnya masing-masing, menunggu Ding Tao selesai memulihkan tenaga.

Cukup lama Ding Tao duduk, menghimpun dan menenangkan hawa murninya kembali. Sepanjang waktu itu, tidak ada petugas keamanan yang berani muncul. Meskipun sempat ada yang datang pula ke tempat kejadian, mereka tidak berani untuk menerjunkan diri ke dalam pertikaian tersebut. Apalagi kedua kelompok itu tidak mengusik warga yang lain, kekacauan yang terjadi juga tidak menyebar ke bagian lain dari kota. Jika

ada sedikit masalah dalam kota, itulah berkumpulnya orang-orang yang ingin menyaksikan peristiwa itu dari kejauhan.

Demikian cerita tentang pertarungan Ding Tao melawan orang bertopeng itu disaksikan ratusan orang di kota Jiang Ling.

Saat Ding Tao akhirnya membuka mata dan bangkit berdiri, isi dada Fu Shien dan kawan-kawannya bergemuruh tak menentu. Tangan yang memegang pedang, tak terasa basah oleh keringat. Tapi meskipun terasa tak nyaman, tidak berani mereka mengendurkan pegangan untuk mengeringkan telapak tangan yang basah. Berbalik 180 derajat adalah Ding Tao dan kawan-kawannya, dengan tenang Ding Tao melangkah ke arah Fu Shien yang berada di depan, mewakili rekan-rekannya.

Di belakang Ding Tao mengiringi para pengikutnya yang jumlahnya tidak sampai sepuluh orang.

“Kungfu hebat”, ujar Fu Shien menangkupkan dua kepalan tangan untuk memberi salam hormat.

“Terima kasih, bukan apa-apa, hanya sedikit keberuntungan saja.”, jawab Ding Tao tidak kalah sopannya.

“Tidak perlu basa-basi, seberapa tinggi tingkatan tuan dan seberapa tinggi tingkatan kami, sepertinya sudah bukan rahasia lagi. Kita berhadapan sebagai lawan dan tuan yang memenangkan pertarungan, sekarang apa mau tuan terhadap kami?”, jawab Fu Shien dengan suara tenang.

Tidak perlu malu jadi jagoan macam Fu Shien, dalam segala situasi bisa menjaga agar kepalanya tetap dingin. Itu sebabnya dia bisa malang melintang dalam dunia persilatan selama belasan tahun. Soal ilmu silat, tentu di atas langit masih ada langit. Yang biasanya berumur panjang, justru bukan yang memiliki ilmu silat tinggi, melainkan mereka yang bisa melihat situasi. Jagoan muda yang berbakat tidak sedikit, tapi yang tidak berdarah panas, bisa dihitung dengan jari. Mereka yang berbakat tapi berdarah panas, bisa dipastikan umurnya dalam dunia persilatan tidak lebih dari beberapa tahun saja.

Jagoan seperti Ding Tao sedikit sulit dicari bandingannya, benar-benar berbakat dan memiliki keberuntungan yang baik, sehingga meskipun memiliki sifat yang sulit berkompromi dengan orang lain, mereka masih sempat hidup bertahun-tahun lamanya dan meningkatkan ilmu silatnya sampai pada taraf di mana tidak ada orang berani mencari masalah dengan mereka. Segelintir orang-orang macam inilah yang membuat cerita

dunia persilatan menjadi menarik untuk diikuti. Kisah-kisah kepahlawanan mereka, membuat banyak pemuda memiliki cita-cita yang sama, sayang sebagian besar dari mereka hanya akan menambah jumlah batu nisan di pekuburan.

Tapi kali ini belum waktunya bagi Ding Tao untuk mati, masih banyak tugas dan kesulitan yang harus dia jalani.

Kali ini, Ding Tao berdiri dengan tegap, di kiri dan kanannya para pengikutnya yang setia. Di depannya adalah lawan yang sudah kehilangan semangat bertarung dan menanti kemurahannya saja.

Apa yang terjadi sudah masuk dalam perhitungan Chou Liang, perkumpulan yang dibangun Tiong Fa, dibangun dengan uang dan bersandar pada tokoh misterius yang berilmu tinggi. Sekarang tokoh itu sudah mati di tangan Ding Tao, sandarannya sudah hilang. Dan apakah uang punya arti jika harus kehilangan nyawa? Tentu saja tidak dan dengan satu gebrakan, satu perkumpulan yang terlihat kokoh kuat itu disapu habis.

“Seperti yang telah aku katakan sebelumnya, aku tidak mencari perkara dengan siapa pun. Kami ke tempat ini hanya menuntut

keadilan pada Tiong Fa. Jika kalian tidak menghalangi usaha kami untuk bertemu Tiong Fa, kami pun juga tidak akan mengganggu kalian.”, ujar Ding Tao dengan tenang.

Sejenak Fu Shien saling berpandangan dengan orang di kiri kanannya, tapi tidak ada satupun yang berniat menjual nyawa.

Akhirnya dengan senyum tawar Fu Shien mengangkat pundak dan menjawab, “Kalaupun kami ingin menghalangi, apakah kami ada kemampuan? Silahkan jika tuan ingin mencari Tiong Fa, hanya saja menilik keadaannya orang itu tentu sudah menghilang.”

Ding Tao menghela nafas, dengan senyum tawar dia menjawab, “Sepertinya memang demikian, tapi biarlah kami coba mencarinya.”

“Bagaimana dengan orang itu?”, tanya Fu Shien sambil menunjuk pada mayat orang bertopeng yang terbaring di atas genangan darahnya sendiri.

“Ketua, biar aku yang mengurusnya, ketua dan saudara-saudara yang lain bisa coba mencari Tiong Fa di dalam”, sela Ma Songquan mengajukan diri.

“Jika diperbolehkan, aku ingin membantu Saudara Ma Songquan mengurus jenazah ini, ilmunya begitu tinggi, kurasa dia bukan orang sembarangan”, ujar Liu Chun Cao menambahkan.

Ma Songquan berpikir sejenak kemudian berkata, “Kurasa cara begitu juga lebih baik. Bagaimana menurut ketua?”

Ding Tao tanpa banyak berpikir, segera saja mengangguk setuju, “Baiklah kalian lakukan apa yang menurut kalian baik. Yang lain, mari ikut aku memeriksa gedung ini.”

Ding Tao dan beberapa orang lain segera bergerak memasuki gedung tempat markas besar Tiong Fa. Kali ini tidak ada seorangpun yang berusaha menahan mereka. Pengikut-pengikut Tiong Fa dengan jinaknya menyibak ke kiri dan kanan, memberikan jalan bagi Ding Tao dan kawan-kawannya. Sementara itu, bukan hanya Ma Songquan dan Liu Chun Cao yang bergerak mendekati mayat orang bertopeng itu, Fu Shien dan rekan-rekannya juga melakukan hal yang sama.

Liu Chun Cao yang melihat gerakan mereka, memalingkan wajah dan menyapa, “Heh, apa kalian juga penasaran?”

“Tentu saja penasaran, tadinya kupikir kali ini aku mendapatkan sandaran yang cukup kuat, siapa nyana, baru beberapa bulan bekerja harus melihat kenyataan yang di luar dugaan”, jawab Fu Shien dengan ringan.

Wajah Pang Ho Man tampak gelap, maklum dia bukan orang yang terbiasa berpindah-pindah pekerjaan macam Fu Shien. Tapi diapun mau tidak mau harus mengakui bahwa keputusan Fu Shien sudahlah tepat. Pada pertarungan tadi, meskipun mereka menang jumlah, namun dari kelompok Ding Tao ternyataa ada beberapa orang yang kemampuannya di atas dugaan. Untuk mengimbangi Ma Songquan dan pasangannya saja mereka harus menempatkan banyak orang. Satu-satunya harapan mereka adalah orang bertopeng itu. Siapa sangka, orang bertopeng itu justru kalah pula di tangan Ding Tao.

Berbeda dengan Fu Shien dan Pang Ho Man, adalah Si racun dari Utara, pekerjaannya memang seorang pembunuh bayaran. Pindah-pindah majikan bukan barang baru baginya, oleh karena itu manusia yang satu ini tampak tidak terganggu sama sekali dengan kekalahan mereka.

Tapi ada satu kesamaan, mereka semua penasaran dengan wajah di balik topeng itu.

Semua ingin melihat wajah di balik topeng itu, tapi tidak ada juga yang bergerak untuk membuka topeng itu. Dalam hati mereka semua merasa, wajah di balik topeng itu tentu akan membuat kehebohan baru dalam dunia persilatan dan ada keengganan jika tidak mau dikatakan takut, untuk menjadi orang yang membongkar misteri itu.

Di antara mereka mungkin Ma Songquan yang paling tidak ambil peduli dengan tokoh-tokoh dalam dunia persilatan, selain ilmunya cukup tinggi wataknya memang sedikit sesat, tidak peduli aturan dan unggah-ungguh yang biasa dipakai dalam dunia persilatan.

Namun kali ini Ma Songquan tidak langsung membuka topeng itu, orang ini justru terdiam memandangi mayat bertopeng itu, seakan tidak sadar bahwa orang lain justru menunggu dirinya untuk membuka topeng itu.

Liu Chun Cao akhirnya tidak sabar lagi dan bergerak hendak membuka topeng itu sambil berkata gemas, “Buka topeng ya buka topeng, memangnya siapa orang ini hingga terhadap mayatnya pun harus berpikir seribu kali.”

Tangan sudah bergerak ke arah topeng yang menutupi wajah, hati Fu Shien dan yang lain berdetak kencang, tapi tiba-tiba Ma Songquan bergerak dengan sangat cepat, menahan gerak tangan Liu Chun Cao yang hendak membuka topeng.

“Tunggu… bagaimana kalau dikubur saja tanpa membuka topengnya?”, tanya Ma Songquan.

Melengak Liu Chun Cao mendengar perkataan Ma Songquan, yang lain mungkin tidak tahu siapa Ma Songquan sebenarnya, tentu saja tidak seheran Liu Chun Cao sewaktu mendengar pertanyaan yang kedengaran pengecut tersebut.

Si racun dari utara tiba-tiba terkekeh geli, “Wah sobat, kalau melihat caramu berkelahi, pantasnya malaikat penjaga pintu nerakapun akan ketakutan jika harus berhadapan dengan dirimu. Siapa sangka hanya urusan kecil begini membuat nyalimu mengkerut.”

Alis Ma Songquan berkerut sampai hampir bertaut kedua ujungnya, dengan menggeram bengis dia berkata, “Bocah cebol, lidahmu sama beracunnya dengan senjata rahasiamu. Untung aku punya obat penawarnya, kalau kau buka mulut sekali lagi, boleh aku berikan padamu.”

Si racun dari utara hanya meleletkan lidah sambil menyengir, matanya melirik ke arah Fu Shien yang cepat tanggap dan menimpali ucapan si racun dari utara, “Saudara jangan keburu marah, memang lidahnya beracun, tapi ada benarnya juga. Memang apa masalahnya kalau topeng ini dibuka?”

Ma Songquan bukan anak kemarin sore, sudah tentu dia melihat lirikan mata si racun dari utara. Oleh karena itu perkataan Fu Shien membuat dia makin geram, tapi orang berkata dengan sopan, diapun segan untuk mengumbar kekesalannya.

Dengan menahan kesal dia memalingkan wajah ke arah Liu Chun Cao dan berkata, “Sudah kupikirkan masak-masak dan aku sudah bisa mengira-ngira siapa orang ini. Jika sampai tersiar bahwa dia terbunuh di tangan ketua, tentu akan mengundang banyak kesulitan bagi ketua, itu sebabnya menurutku, paling baik dia dikuburkan atau dibakar saja dalam keadaan masih bertopeng.”

Liu Chun Cao mengerutkan alisnya tapi kemudian mengangguk setuju, kepetingan Ding Tao tentu lebih didahulukan daripada sekedar rasa ingin tahu, “Baiklah aku setuju.”

Fu Shien dan kawan-kawannya pun hanya mampu menyeringai kecut saat Ma Songquan melotot pada mereka dan bertanya, “Bagaimana, ada yang keberatan?”

“Tidak, tentu saja tidak keberatan. Marilah kami bantu menggalikan makam untuk orang ini. Di mana dia sebaiknya dikuburkan?”, jawab Fu Shien sambil menyengir masam.

Ma Songquan memalingkan wajah ke antara kerumunan orang yang mulai mendekat, dari antara mereka terlihat Chou Liang yang berjalan dengan beberapa orang petugas keamanan kota Jiang Ling. Melihat Chou Liang wajah Ma Songquan langsung menjadi cerah, meskipun baru mengenal orang itu beberapa hari, dia sudah merasa bisa mempercayai orang ini untuk mengurus setiap persoalan hingga masalah sekecil-kecilnya.

Begitu mendekat, Chou Liang menunjuk ke arah mayat orang bertopeng itu dan berkata pada petugas keamanan yang berjalan ke arahnya, “Nah ini mayatnya, semua orang di sini bersedia menjadi saksi bahwa orang yang mati ini sudah melakukan banyak pembunuhan di kota Wuling. Anda lihat sendiri sejak tadi orang ini memakai topeng, sudah jelas orang ini punya niatan yang tidak baik. Tapi kalau anda buka

topengnya, urusannya bisa jadi panjang. Kenapa tidak diurus saja diam-diam, tentu ada imbalan untuk uang tutup mulut.”

Petugas itu mengusap-usap dagunya yang baru ditumbuhi beberapa helai rambut yang kasar, “Hmm…”

“Apa lagi yang perlu dipikirkan? Yang mati sudah jelas tidak akan ada yang mengurus, anda tidak ingin lebih banyak keributan, kami pun tidak ingin ada keributan lebih lanjut. Paling baik urusan ini dikubur dalam-dalam.”, ujar Chou Liang berusaha meyakinkan petugas yang ada di depannya itu.

“Hmm.. baiklah, tentu saja ini menyimpang dari prosedur yang benar, mau tidak mau harus ada uang tutup mulut untuk beberapa orang. Kulihat memang lebih baik jika dirahasiakan, jadi aku mau mengusahakannya, tapi ingat jangan terlalu kikir dengan uang tutup mulutnya.”, jawab petugas itu diikuti oleh anggukan kepala oleh rekan-rekan yang lain.

“Sudah tentu, toh ini urusan termasuk urusan keluarga Huang dan kukira kalian sudah tahu, seperti apa royalnya keluarga Huang pada kalian selama ini”, jawab Chou Liang.

“Tentu, tentu, soal itu kami tidak lupa, baiklah biarlah mayat ini kami bawa sekarang dan soal uang tutup mulut itu, kami

serahkan saja urusannya pada kalian.”, ujar petugas itu sambil menggerakkan kepalanya ke arah mayat orang bertopeng itu, memberi kode pada teman-temannya untuk segera mengangkat mayat itu.

Wajah Liu Chun Cao dan Ma Songquan pun menjadi cerah, merasa lega urusan ini sudah selesai dengan hanya beberapa kata dari Chou Liang. Sambil tertawa lebar Ma Songquan menyambut Chou Liang.

“Nah, kukira tidak lama lagi akan ada peri bahasa baru, Chou Liang datang, masalah hilang”, ujarnya sambil tertawa tergelak.

“Hahaha, kedengarannya seperti iklan penjual obat di pinggir jalanan”, sahut Chou Liang sambil tertawa.

Liu Chun Cao pun bertanya pada Ma Songquan, “Tadi kau bilang sudah bisa mengetahui identitas mayat bertopeng itu, jadi siapa dia sebenarnya?”

“Hmm, tahu persis sih tidak, tapi kukira kecil kemungkinan dugaanku ini meleset”, ujar Ma Songquan.

“Jadi siapa dia?”, tanya Liu Chun Cao tidak sabar.

Tiba-tiba terdengar seruan orang kaget.

“He ! Apa yang kau lakukan!?”, seru petugas keamanan yang mendapat suap dari Chou Liang.

Disusul suara si racun dari utara, “Ini Ketua Partai Hoasan!”

Seruan kaget si Racun dari utara, segera disusul teriakan kaget dari orang-orang lain yang mendengar seruannya itu.

“Pendekar pedang Pan Jun si pedang kilat?!”

“Jangan omong sembarangan, mana mungkin ketua Hoasan jadi pembunuh bayaran?”

“Lihat saja sendiri”

“He itu benar Pan Jun ketua partai Hoasan yang baru, aku pernah bertemu dengannya sekali sewaktu upacara pengangkatan dirinya menjadi ketua.”

“Jangan omong sembarangan, orang macam dirimu memangnya ikut diundang?”

“Jangan kurang ajar, diundang atau tidak, kenyataannya aku datang.”

Riuh rendah ributnya orang saling bersahutan, tapi Ma Songquan, Liu Chun Cao dan Chou Liang hanya tertegun di tempatnya, wajah mereka memucat. Karena merasa urusan sudah selesai, Ma Songquan dan rekan-rekannya pun melonggarkan kewaspadaan. Siapa sangka si racun dari utara, berani mati, nekat membuka topeng mayat itu.

Ma Songquan mengedarkan pendangan matanya, tapi orang yang dicari sudah menghilang. Fu Shien yang kena pandang Ma Songquan, merasa bergidik bulu kuduknya, dalam hati dia memaki si racun dair utara yang mencari perkara kemudian dengan seenaknya menghilang, meninggalkan kawan-kawannya untuk memakan getah perbuatannya.

Ma Songquan berjalan mendekati Fu Shien, hawa pembunuhan menguar keluar dari setiap langkahnya. Sambil menggelengkan kepala Fu Shien berjalan mundur selangkah demi selangkah, tangannya sudah menggenggam pedang, namun dalam hati dia tidak memiliki keyakinan.

“Tunggu, bukan aku yang membuka topeng mayat itu…”, ujarnya dengan sedikit gemetar.

Suasana yang tadi riuh, tiba-tiba menjadi senyap. Beruntung buat Fu Shien, Liu Chun Cao cepat tersadar dengan apa yang sedang terjadi. Cepat-cepat pendeta itu memburu Ma Songquan dan dengan hati-hati menggamit lengannya.

“Saudara, tunggu dulu, jangan kesalahan tangan membunuh orang yang tidak lagi mau melawan”, ujarnya menahan Ma Songquan.

Chou Liang yang ikut tersadar, secepat mungkin mendekati Ma Songquan, meskipun dengan terpincang-pincang, “Ingat, ingat tujuan kita. Ingat apa yang hendak dicapai oleh Ketua Ding Tao, jangan menumpahkan darah yang tidak perlu. Kita bukan sedang mendirikan perkumpulan yang bersandar pada kekuatan dan menyebar ketakutan.”

Perkataan kedua orang itu, masih terdengar oleh Ma Songquan. Bukan pembunuh berdarah dingin jika keinginan membunuh dengan mudahnya menulikan dan membutakan panca indera. Bertahun-tahun malang melintang sebagai sepasang iblis, Ma Songquan dan Chu Linhe bukanlah orang yang kehilangan akal dan takluk pada nafsu membunuh. Sebenarnya justru di sinilah letak kengerian mereka, sebenar-benarnyalah jika mereka mendapat julukan sepasang iblis.

Tapi bagaimana dengan para pendekar pedang dan tokoh dunia persilatan lain? Seperti Pan Jun misalnya, bukankah dia juga bisa membunuh orang tanpa berkedip, dengan akal sehat yang tidak diselimuti nafsu? Sama-sama iblis, yang seorang digelari pahlawan dan yang lain digelari iblis.

Semuanya hanya permainan kata dan cara pandang yang diputar balikkan, disesuaikan dengan kebutuhan dari pelakunya.

Ma Songquan yang sekarang apakah bedanya dengan Ma Songquan yang dulu, sulit dikatakan, tapi yang pasti berbeda, Ma Songquan yang dulu pasti akan menepis peringatan kedua sahabatnya dengan senyum sinis, sementara pedang di tangannya tetap berkelebat memenggal sasaran. Ma Songquan yang sekarang, menghela nafas dalam-dalam, lalu menyarungkan kembali pedang yang sudah sempat setengah ditarik keluar.

Fu Shien pun menghela nafas lega, untuk sesaat nafasnya memburu karena sebelumnya tanpa sadar dia menahan nafas menanti pedang menjemput ajal.

Di saat ketegangan sudah mencair itu, muncul pula Ding Tao dan rekan-rekan yang lain, memburu keluar. Mengikuti di belakang mereka, orang-orang bekas pengikut keluarga Huang yang berada di kota Jiang Ling itu. Wajah-wajah yang terlihat bersemangat dan bergembira atas kemenangan Ding Tao, berubah menjadi khawatit melihat keadaan yang menegangkan di luar.

“Ada apa?”, tanya Ding Tao melihat suasana yang terlihat kaku.

“Kau sajalah yang cerita”, ujar Ma Songquan sambil berjalan pergi mendekati isterinya yang tadi mengikuti Ding Tao berusaha mencari Tiong Fa.

Liu Chun Cao dan Chou Liang yang ditinggalkan, bergantian menceritakan kejadian barusan. Fu Shien mau tidak mau merasa malu juga atas tingkah laku Si Racun dari Utara, bagaimanapun juga mereka berdua berdiri di pihak yang sama beberapa saat yang lalu.

“Maafkan kami, sungguh tindakan biang racun dari Utara itu di luar sepengetahuan kami”, ujarnya dengan wajah tersipu.

Ding Tao yang mudah jatuh kasihan pada orang segera mengulapkan tangan dan menjawab, “Tidak perlu dipikirkan,

bukan kalian yang bersalah. Lagipula apa yang sudah terjadi tidak bisa diubah. Mau ditutupi atau tidak, kenyataannya hari ini aku sudah membunuh seseorang. Siapapun dia, apakah dia ketua Partai Hoasan atau seorang pembunuh bertopeng."

Jawaban Ding Tao yang menyejukkan itu, menggerakkan hati Fu Shien dan rekan-rekannya. Pang Ho Man yang dari tadi diam saja, tiba-tiba bertanya," Pendekar muda, apakah benar perkataan Ketua Partai Hoasan tadi, bahwa dirimu ingin maju dalam pemilihan Wulin Mengzhu yang akan diadakan kira-kira ½ tahun lagi?"

"Rasanya pertanyaanmu itu sudah terjawab saat kami bercakap-cakap dengan pembunuh bertopeng tadi", jawab Ding Tao.

"Aku ingin mendengarkan ketegasanmu sekali lagi, apakah dirimu maju karena memang keinginan dari dirimu pribadi, ataukah dirimu hanya mengikuti permainan orang belaka?", tegas Pang Ho Man.

Berkerut dahi Ding Tao, sambil mendesah pemuda itu menjawab, "Jika menuruti keinginan pribadi, sudah tentu aku tidak ingin maju dalam pemilihan itu. Tapi tidak benar juga jika

dikatakan aku maju sebagai boneka yang digerakkan oleh orang-orang lain. Karena keinginan mereka pada satu titik bersesuaian pula dengan keinginanku."

"Dan apakah keinginan kalian itu?", kejar Pang Ho Man.

Di luar sadarnya Ding Tao menegakkan badan, suaranya tidak gemetar, tidak pula penuh perhitungan, semuanya diucapkan dengan sederhana dan wajar tanpa nada suara yang dibuat-buat, "Perdamaian atas dasar kebenaran, keadilan dan pengampunan."

"Pengampunan?", ujar Pang Ho Man dengan nada bertanya dan alis diangkat.

"Ya, pengampunan. Kenapa?", tanya Ding Tao balik.

"Hmm… bagaimana keadilan bisa berjalan seiring dengan pengampunan?", tanya Pang Ho Man.

"Bagaimana kedamaian bisa tercapai tanpa adanya pengampunan?", Ding Tao bertanya balik.

Pertanyaan Ding Tao membuat mereka semua tercenung, Fu Shien akhirnya membuka mulut bertanya, "Jika seorang anak

tidak membalaskan kematian ayahnya, apakah dia bisa dikatakan berbakti? Jika hutang nyawa tidak dibayar dengan nyawa, apa bisa dinamakan adil? Jika keadilan tidak ditegakkan tentu rasa permusuhan itu tidak akan hilang, dan tidak akan ada pula kedamaian."

Ding Tao mengangguk setuju, "Memang pertanyaan-pertanyaan semacam itu tentu akan sulit untuk dijawab. Tapi dendam hanya melahirkan dendam yang lain, kita semua di sini sudah pernah menyaksikan atau setidaknya sering mendengar bagaimana hal seperti itu berlanjut. Sampai-sampai muncul perkataan, membasmi rumput harus sampai ke akar-akarnya. Dengan dasar pemikiran yang kita miliki saat ini maka satu-satunya jalan yang terbuka hanyalah pembantaian habis-habisan."

"Lalu kapankah kedamaian itu akan tercapai? Saat kita semua mati terbunuh oleh pedang dan tinggal seorang pendekar atau satu golongan saja yang hidup dengan pedang berlumuran darah di tangannya?", tanya Ding Tao pada mereka yang berdiri di hadapannya dengan wajah-wajah merenung.

"Keadilan memang harus ditegakkan, seseorang yang menggunakan kekuatannya untuk menekan pihak lain, mencari

keuntungan untuk diri sendiri atau golongannya, harus dihentikan. Tapi bukan berarti tidak ada pengampunan, dan hanya ada jalan kematian bagi orang tersebut. Penindasannya harus dihentikan, tapi penindasnya harus diberi kesempatan untuk memlilih jalan hidup yang baru. Dengan demikian, rantai dendam boleh diputuskan tanpa kita membiarkan ketidak adilan meraja lela.", ujar Ding Tao berusaha menjelaskan gambaran yang ada dalam benaknya.

"Dengan demikian, menegakkan keadilan bukanlah dimaksudkan membalaskan kejahatan dengan kejahatan yang setimpal, tapi menegakkan keadilan, diartikan sebagai menghentikan segala tindakan dan keadaan yang tidak adil."

"Itulah yang aku maksudkan dengan kedamaian atas dasar kebenaran, keadilan dan pengampunan.", ujar Ding Tao menutup uraiannya.

Lama tidak ada yang berbicara, kemudian dengan suara perlahan Fu Shien berkata, "Kedengarannya indah, namun kenyataannya hal tersebut tidak lebih hanyalah satu impian kosong saja. Ketika pedang sudah beradu, korban selalu akan berjatuhan. Hari ini adalah salah satu contohnya, meskipun mungkin dirimu tidak ingin membunuh, kenyataannya

seseorang sudah terbunuh dan akan datang orang yang akan menagih hutang nyawa ini padamu.”

Ganti Ding Tao yang tercenung, pemuda itu memandangi pedang dan pakaiannya yang penuh noda darah. Ding Tao memandangi mayat Pan Jun yang dipapah oleh dua orang petugas keamanan, topengnya sudah terbuka dan wajahnya terlihat jelas. Beberapa jalur darah yang sudah mengering menghiasi wajahnya dengan sepasang mata yang terbuka, seakan tak percaya kematian sudah datang menjemput. Betapa kematiannya adalah sebuah kesia-siaan. Ding Tao memikirkan bakat yang dimiliki oleh orang ini, latihan berat yang tentu dia jalani bertahun-tahun lamanya untuk mengasah permainan pedangnya hingga tingkat yang sedemikian tinggi.

Perlahan pemuda itu menggelengkan kepala dan berkata lirih, seakan berkata pada dirinya sendiri, “Entahlah, aku pun tidak tahu ke manakah jalan yang kupilih ini akan mengantarkanku. Tapi ke mana jalan yang atasnya aku memalingkan wajahku, aku tahu ke mana jalan itu menuju. Jika aku memlih jalan itu, makan yang ada hanyalah kehancuran dan kebinasaan.”

Ding Tao kemudian memalingkan wajahnya ke arah Fu Shien dan dengan tersenyum menjawab, “Impian tidak akan menjadi

impian kosong, selama ada orang yang mau mempercayai dan memperjuangkannya."

Tiba-tiba terdengar Pang Ho Man tertawa terbahak-bahak, otomatis semua orang jadi memalingkan wajah pada orang ini dengan alis berkerut merasa tidak suka atau alis terangkat dengan keheranan.

Saat tawanya terhenti, Pang Ho Man tiba-tiba membungkuk hormat ke arah Ding Tao dan berkata, "Aku Pang Ho Man, sejak aku mulai belajar ilmu silat aku sudah memiliki rencana untuk masa depanku. Dalam waktu kurang dari 10 tahun sejak saat itu, aku sudah menjadi salah seorang pengawal dalam sebuah biro pengawalan yang ternama. Hidupku sudah berkecukupan, namaku pun cukup dikenal orang. Siapa sangka, setelah semua yang kurencanakan itu kuraih, hidup terasa hampa. Aku pun memutuskan untuk meninggalkan itu semua dan mengadu nasib terjun dalam carut marutnya dunia persilatan. Tapi hal itu pun ternyata terasa membosankan."

Kemudian dengan nada yang sungguh-sungguh dia melanjutkan, "Namun hari ini, mendengar perkataan seorang muda tentang impiannya yang terdengar naif, hatiku justru bergolak. Jika tuan berkenan, ijinkan aku untuk ikut dalam

perkumpulan tuan, menghidupi dan memperjuangkan impian yang tuan miliki.”

Orang banyak terdiam mendengar ucapan Pang Ho Man yang terdengar hikmat, mereka ikut bersama Pang Ho Man, menunggu jawaban dari Ding Tao. Rasa haru memenuhi dada Ding Tao, dengan suara tersendat pemuda itu lekas-lekas meraih bahu Pang Ho Man dan menegakkannya.

“Tentu saja, tentu saja, sudahlah tidak perlu terlalu banyak adat. Di antara saudara, segala macam peraturan tidak perlu terlalu dijaga dengan kaku.”

Dengan senyum lebar, para pengikut Ding Tao yang lain mendekat dan ikut memberikan selamat pada Pang Ho Man. Tiba-tiba saja Fu Shien dan beberapa orang rekannya merasa iri dengan Pang Ho Man. Entah mengapa, dalam hati mereka muncul keinginan untuk merasakan ikatan yang sama, yang saat ini dirasakan oleh Pang Ho Man. Tapi untuk menyatakan hal itu sekarang ini, ada pula rasa enggan, karena sepertinya mereka mengikuti perbuatan Pang Ho Man. Fu Shien pun memutuskan untuk memikirkan hal ini beberapa hari lagi, sebelum dia akan mengambil keputusan.

Setelah mengambil keputusan itu, hatinya merasa sedikit lega. Dengan mulut ikut tersenyum dia mengitarkan pendangan ke sekitarnya. Tanpa sengaja pandangan matanya terbentur pada ketiga petugas keamanan yang berdiri dengan canggung.

Teringatlah Fu Shien dengan masalah mayat Pan Jun, ketua Partai Hoasan, dengan sedikit ragu dia menyela pembicaraan Pang Ho Man dan para pengikut Ding Tao yang lain.

“Bagaimana dengan mayat ini?”, ujarnya sambil menunjuk mayat Pan Jun.

Serentak mata setiap orang memandang lagi mayat dari tokoh kenamaan yang kini tinggal nama saja.

Sambil menghela nafas Ding Tao menjawab, “Yang terjadi sudah tidak bisa diubah lagi, tapi setidaknya kita bisa melakukan penguburan yang layak dan mengirimkan berita serta permintaan maaf pada partai Hoasan. Mungkin aku dan beberapa saudara yang lain akan pergi ke Hoasan.”

“Tunggu dulu.”, ujar Chou Liang.

“Apakah Kakak Chou Liang punya pendapat yang berbeda?”, tanya Ding Tao.

“Penguburan yang layak memang tidak ada salahnya dilakukan, tapi jika saudara-saudara yang ada di sini sekalian setuju, biarlah kita menutup mata terhadap identitas mayat tersebut.”, ujarnya sambil mengitarkan pandangan pada setiap orang yang berada di sana.

“Benar, selama identitasnya sebagai ketua Partai Hoasan tidak dibuka secara terang-terangan. Aku yakin, dengan desas-desus dan gosip yang beredar tentang pertarungan yang mengakibatkan kematiannya dan alasan dari pertarungan tersebut, maka Partai Hoasan pun akan ragu-ragu untuk menuntut keadilan pada perkumpulan kita.”, ujar Ma Songquan membenarkan.

“Hmm…, aku kurang mengerti dengan apa yang kalian katakan. Bagaimana bisa demikian?”, tanya Ding Tao.

“Ah, tentu saja benar. Partai Hoasan adalah partai yang cukup besar, berita tentang kekalahan ketua mereka tentu akan menjatuhkan pamor perguruan pedang mereka. Apalagi jika ada yang mengatakan ketua partai mereka, mengenakan topeng dan melakukan pembunuhan, nama besar Partai Hoasan sebagai perguruan pedang yang lurus akan tercoreng.”, ujar Fu Shien sambil menepuk pahanya.

“Oleh sebab itu, selama kita sendiri tidak menyiarkan berita ini, Partai Hoasan akan memilih diam dan ikut merahasiakan kejadian ini, berpura-pura bahwa ketua mereka tidak pernah terbunuh di tangan Ketua Ding Tao.”, sambung Liu Chun Cao sambil tersenyum lebar.

“Tapi bagaimana jika Si Racun dari Utara menyebarkan kabar ini?”, tanya Ding Tao.

“Bukan masalah, perkataannya akan dipandang sebagai gosip tidak sedap dalam kalangan dunia persilatan. Tentu saja diam-diam akan banyak orang yang membicarakannya, tapi dengan sikap diam Partai Hoasan, maka tidak akan ada seorangpun yang berani membicarakannya secara terang-terangan.”, jawab Wang Xiaho sambil menepuk-nepuk pundak pemuda itu.

Wajah Ding Tao terlihat galau, sambil memandangi wajah Pan Jun yang sudah memucat dan dihiasi oleh aliran darah yang mengering dia mengeluh, “Sungguh sayang, sungguh kasihan. Ilmunya begitu tinggi, bakat dan ketekunannya dalam berlatih ilmu pedang, sungguh sulit dicari bandingannya. Masakan sekarang setelah dia meninggal, justru keberadaannya dipandang sebagai ketiadaan? Siapa yang akan

menyembahyanginya? Siapa yang akan mengurus makamnya?”

Chou Liang berusaha menenangkan hati Ding Tao dan berkata, “Ketua Ding Tao jangan lupa, sudah ada berapa nyawa yang melayang oleh perbuatannya. Lagipula, perbuatan kita ini akan menyelamatkan banyak nyawa orang. Jika kita memaksa untuk mengatakan secara berterang bahwa Ketua partai Hoasan, terbunuh oleh tangan Ketua Ding Tao, maka Partai Hoasan pun tidak akan memiliki pilihan lain kecuali membalaskan dendam ketuanya. Pertempuran antara perkumpulan kita dengan Partai Hoasan pun tidak terelakkan lagi. Saat itu terjadi, entah berapa banyak nyawa akan melayang.”

Ding Tao tercenung dan akhirnya mengangguk, “Tentu saja kakak benar, sudahlah, lakukan yang terbaik menurut kalian.”

Melihat wajah Ding Tao yang masih suram, Ma Songquan pun berkata, “Tentu saja kita tidak bisa menyiarkan bahwa yang mati ini adalah ketua Partai Hoasan, tapi tidak ada pula yang bisa mencegah ketua untuk melakukan upacara pemakaman yang layak untuk dirinya. Untuk selanjutnya, biarlah perkumpulan kita yang mengurus dirinya, baik acara

pemakamannya maupun adat istiadat lain yang akan dilakukan secara rutin."

Ding Tao menoleh ke arah Ma Songquan, sejenak lamanya dia terdiam berpikir, kemudian dengan senyum yang lebih cerah diapun mengangguk setuju, "Itu jalan keluar yang terbaik, bagaimanapun dia ini seorang yang pantas disebut pahlawan. Saat ini sulit untuk menerka apa yang menjadi latar belakang perbuatannya, tapi aku yakin, tokoh seperti dia tentu memiliki alasannya sendiri. Apapun itu, sekarang orangnya sudah mati, segala kesalahannya tidak perlu kita ungkit-ungkit lagi, biarlah dia menerima penghormatan yang selayaknya bagi tokoh sebesar dia."

Chou Liang tersenyum dan menepuk pundak Ma Songquan atas jalan keluar yang dia berikan, "Baiklah kalau itu keputusan ketua, biarlah aku yang mengurus segala sesuatunya."

Dengan perkataan itu, masalah Pan Jun pun terselesaikan, Chou Liang segera mendekati ketiga petugas keamanan yang terlihat lega mendengar hasil pembicaraan mereka. Bagaimanapun ketiga orang itu merasa khawatir dengan kemungkinan bentrokan antara bekas keluarga Huang dengan partai Hoasan.

Tidak semua orang memiliki perasaan yang sama seperti ketiga petugas keamanan tersebut. Sebagian besar di antara bekas pengikut keluarga Huang dari kota Jiang Ling sendiri berbagi rasa dan kekhawatiran yang sama. Namun ada juga sebagian dari mereka dan banyak bekas orang-orang Tiong Fa yang diam-diam justru mengharapkan hal yang sebaliknya. Tidak semuanya berharap demikian karena maksud buruk, tidak sedikit pula yang berharap demikian karena rasa penasaran dan juga kebiasaan jelek orang dunia persilatan yang selalu saja keranjingan menonton perkelahian. Pada beberapa orang yang masih muda terselip juga keyakinan bahwa Ding Tao yang berhasil menundukkan ketua dari Partai Hoasan, tentu tidak akan mengalami kesulitan menghadapi anak murid partai Hoasan yang lain.

Padahal kenyataannya dalam Partai Hoasan tentu saja masih tersembunyi orang-orang golongan tua yang ilmunya tidak berada di bawah Pan Jun ketua Partai Hoasan sendiri.

Lepas dari apa yang berkelebatan dalam benak dan hati setiap orang, dengan selesainya masalah pembunuh bertopeng itu, perhatian mereka mulai beralih pada nasib mereka masing-masing. Seorang yang sudah berumur cukup lanjut tapi masih

berpenampilan gagah, maju ke depan berhadapan dengan Ding Tao, dia membungkuk hormat di depan Ding Tao.

“Ketua Ding Tao”, ujarnya dengan hormat.

Cepat Ding Tao berbalik dan membalas penghormatannya, “Paman Qin Hun, tidak perlu sungkan-sungkan.”

“Ketua, saya hanya ingin menyampaikan keinginan rekan-rekan yang lain.”, ujarnya dengan sopan.

“Silahkan paman, silahkan.”, jawab Ding Tao.

“Kami sudah membicarakan hal ini. Pada akhirnya kami semua memutuskan untuk menggabungkan diri dengan perkumpulan yang Ketua dirikan dan menyerahkan seluruh kegiatan yang ada di Jiang Ling ini menjadi bagian dalam perkumpulan yang baru berdiri ini.”, ujarnya diikuti anggukan kepala dari rekan-rekannya yang ikut berdiri di belakang Qin Hun.

Meskipun apa yang terjadi ini sudah berada dalam perhitungan Chou Liang dan menjadi salah satu pertimbangan mereka untuk menyerang secepatnya, setelah hal ini benar-benar terjadi, Ding Tao justru merasa keripuhan dan sungkan.

“Tunggu dulu…” ujar Ding Tao.

Wajah Qin Hun pun berubah, “Ada apa Ketua Ding Tao? Apakah ada yang tidak berkenan?”

“Bukan begitu, bukan begitu. Sesungguhnya penyerangan kali ini sudah pula memperhitungkan hal ini, dengan kemenangan ini memang kami mengharapkan penyatuan cabang kota Jiangling…”

Saat mendengar penjelasan Ding Tao sampai di situ, memerahlah wajah Chou Liang, dengan berbatuk kecil dia berharap bisa menarik perhatian Ding Tao, tapi Ding Tao yang sedang menjelaskan apa yang ada dalam benaknya pada Qin Hun tidak mendengar suara batuk Chou Liang dan terus saja berusaha menjelaskan.

“… kami berpikir, dengan demikian tentu perkumpulan akan menjadi kuat dan kemungkinan untuk mencapai tujuan kami bisa semakin besar. Namun setelah sekarang semuanya terjadi, entah mengapa aku merasa tidak enak pada kalian semua. Sepertinya kami memanfaatkan keadaan kalian yang sedang terjepit. Karena itu, tentu masuknya cabang usaha di

kota Jiang Ling ini, rasa-rasanya sebaiknya tidak dilakukan.”, ujar Ding Tao tanpa menutupi apapun.

Qin Hun pun tertegun dan tak tahu hendak menjawab apa. Pada dasarnya sejak dia mendengar puteranya Qin Bai Yu menjadi pengikut Ding Tao, dia sudah berkeinginan untuk mengikuti puteranya. Dengan susah payah dia berusaha meyakinkan rekan-rekannya untuk mengikuti jejaknya. Siapa sangka, justru Ding Tao menggagalkan rencana mereka saat semuanya sudah terlaksana dengan baik.

“Ah.. tentang hal itu…”, dan terdiamlah Qin Hun memikirkan apa yang harus dia katakan.

Untunglah di saat yang membingungkan bagi Qin Hun tersebut, salah seorang rekannya yang berdiri di belakangnya, menepuk pundaknya dan maju untuk menjawab permintaan Ding Tao.

“Sudahlah Saudara Qin Hun, Ketua Ding Tao tidak menghendaki usaha cabang kota Jiang Ling menyatukan diri dengan perkumpulannya, tapi aku yakin beliau juga tidak akan mencegah tiap-tiap orang yang dengan keinginannya sendiri ingin bergabung ke dalam perkumpulannya.”, ujar rekannya itu.

Wajah Qin Hun pun menjadi cerah dan dengan cepat dia berbalik pada Ding Tao dan bertanya, “Apakah yang dikatakan saudaraku Wu Long ini salah Ketua Ding Tao?”

Sedikit terkejut melihat perkembangan percakapan mereka Ding Tao cepat-cepat menjawab, “Tentu saja tidak, kami mendirikan satu perkumpulan karena memiliki satu cita-cita, jika banyak orang yang memiliki cita-cita yang sama ingin bergabung, tentu saja kami akan sangat gembira.”

Rekan Qin Hun yang bernama Wu Long itu pun dengan senyum lebar segera membungkuk hormat pada Ding Tao dan berkata, “Kalau begitu aku orang she Wu akan mengikuti Kakak Qin Hun untuk memohon agar diterima menjadi anggota perkumpulan yang diketuai oleh Ketua Ding Tao.”

Demikianlah dengan senyum lebar dan tawa kecil, satu per satu orang-orang bekas pengikut keluarga Huang dari cabang kota Jiang Ling yang berada di sana, maju, membungkuk hormat dan menyatakan keinginan mereka untuk bergabung. Sikap ini bahkan mengundang beberapa orang yang tadinya bekerja untuk Tiong Fa, untuk melakukan hal yang sama.

Jika perkataan tiap orang diceritakan, tentu akan menghabiskan berlembar-lembar halaman untuk mengisahkan hal yang sama. Singkat cerita kemenangan Ding Tao di kota Jiang Ling hari itu adalah kemenangan mutlak. Bukan hanya berhasil menang dalam pertarungan, Ding Tao juga berhasil memenangkan hati banyak orang. Dalam waktu satu hari perkumpulan yang baru saja dibuat, bahkan belum memiliki nama yang resmi, tumbuh menjadi kekuatan baru yang patut diperhitungkan.

Mungkin hasil terbesar dalam perjudian kali ini bagi Ding Tao dan kawan-kawannya adalah usaha dagang yang dulunya milik keluarga Huang, kini jatuh dalam pengawasan mereka. Meskipun tetap dijalankan oleh orang-orang lama, namun setelah dipotong untuk penghidupan mereka, sebagian besar keuntungan disumbangkan pada kepentingan perkumpulan.

Demikian juga rencana Tabib Shao Yong untuk membuka toko obat dan usaha pertabibab berjalan dengan lancar, karena tidak perlu lagi memikirkan masalah modal dan tempat usaha.

Satu minggu berlalu sejak kejadian yang menghebohkan kota Jiang Ling itu. Hari itu di gedung usaha keluarga Huang tampak

kesibukan yang luar biasa padahal justru hari itu mereka tidak melayani traksaksi sama sekali.

Mereka yang terlihat keluar masuk gedung, semuanya berpakaian rapi dan baru, meskipun tidak semuanya bisa dikatakan mewah. Tentu saja kesibukan mereka mengundang keingin-tahuan dari tetangga-tetangga yang tidak tahu menahu. Salah seorang dari mereka kebetulan mengenal orang dari keluarga Huang yang sedang mengangkat keranjang berisi makanan-makanan kecil yang tersusun rapi ke atas kereta pengangkut.

“Psst.. A Kau, A Kau…”, panggil orang itu, sedikit ragu karena tahu bahwa keluarga Huang bukan usaha dagang biasa, apalagi setelah ikut menyaksikan pertempuran yang terjadi seminggu yang lalu, tapi rasa penasarannya tidak bisa diredam begitu saja.

Yang dipanggil A Kau segera menoleh lalu sambil tersenyum lebar menyapa kenalannya itu, “Oh kau Lau Sau, ada apa?”

“Hehe, apa aku tidak mengganggu kerjamu?”, tanya Lau Sau berbasa-basi.

“Oh tidak-tidak, lagipula kalau kau takut mengganggu kenapa juga kau memanggil-manggil begitu”, jawab A Kau sambil menyengir.

“Hehehe, ya begitulah, sebenarnya tidak ada yang penting, cuma kami ini penasaran, ada apa sih sehingga kalian kelihatan sibuk sekali?” tanya Lau Sau pada A Kau, sambil menunjuk pada teman-temannya yang bergerombol sedikit di belakang.

Dalam hati teman-temannya memaki si Lau Sau.

‘Dasar tua bangka, cari kesulitan kok ngajak2 teman.’, batin mereka dalam hati, tapi di luaran mereka ikut mengangguk dan tersenyum pada A Kau.

“Oh, soal kesibukan kami ini. Kalian bukan orang persilatan, maka dari itu kalian mungkin belum dengar, tapi hari ini adalah hari penting di kota Jiang Ling, hampir segenap orang dunia persilatan mendengar kabar ini, tamu-tamupun tidak lama lagi tentu akan mulai berdatangan dari banyak wilayah.”, jawab A Kau sambil tersenyum bangga, karena menjadi bagian dari sesuatu yang istimewa.

Dengan rasa tertarik mereka yang mdengar perkataan A Kau itu bergerak mendekat, yang tadinya memaki Lau Sau dalam hati sudah lupa pada makiannya.

“A Kau, memangnya ada hal penting apa di Kota Jiang Ling, sampai orang-orang dunia persilatan dari berbagai wilayah datang ke mari?”, tanya Lau Sau semakin ingin tahu.

“Hmm… kau kan ikut melihat juga pertarungan yang hebat seminggu yang lalu?”, tanya A Kau pada Lau Sau.

Lau Sau dan beberapa temannya yang kebetulan ikut melihat kejadian itu menganggukkan kepala, sebenarnya tidak tepat jika mereka ini dikatakan ikut menyaksikan, karena mereka sama seperti orang kebanyakan, hanya berani melihat dari kejauhan saja.

“Ya, kami melihatnya, memangnya kenapa? Apa kesibukan kali ini masih ada hubungannya dengan pertarungan waktu itu?”, jawab Lau Sau yang segera balik bertanya.

“Tentu saja ada hubungannya, bahkan hubungannya erat sekali. Pendekar yang waktu itu bertarung adalah seorang pendekar muda yang lahir dan besar dari keluarga Huang di kota Wuling. Meskipun sudah beberapa tahun dia memilih

jalannya sendiri, dia tidak lupa dengan budi baik keluarga Huang. Begitu mendengar tentang musibah yang dialami oleh keluarga Huang, diapun tidak tinggal diam. Ditelusurinya jejak para pembunuh yang membantai keluarga Huang di Wuling, hingga sampai ke kota Jiang Ling ini."

"Oh begitu, lalu mengapa dia bertarung dengan orang dari keluarga Huang di kota ini?", tanya Lau Sau.

"Nah inilah yang tidak kalian ketahui, para pembunuh itu bukan hanya membinasakan keluarga Huang di kota Wuling, tapi juga membunuh orang-orang penting di tiap anak cabang keluarga Huang, kemudian dengan menggunakan kekuatan mereka, menekan kami yang ada di anak cabang ini agar bekerja untuk mereka.", jawab A Kau menjelaskan.

"Wah kenapa kalian menurut saja?", tanya Lau Sau dengan lagak tidak puas.

"Hmm..hmm, kau ini gampang saja bicara, tapi apakah kau mengerti tentang kehebatan para pembunuh itu? Jangankan kami yang di anak cabang, sedangkan pusat keluarga Huang di kota Wuling saja mereka hancurkan.", jawab A Kau sambil memelototi Lau Sau.

“Eh, eh, jangan marah saudara. Aku kan awam soal ini, benarkah para pembunuh itu sehebat itu hingga kalian semua bisa dikalahkan oleh dirinya seorang?”, tanya Lau Sau sambil menyengir minta maaf.

“Hmm, tentu saja benar, memang dia sangat hebat sekali, dia itu orang kenamaan dalam dunia persilatan. Jangankan kami semua, ditambah dua kali lipat jumlah kamipun, ibaratnya hanya seperti ngengat yang menerjang api.”, jawab A Kau dengan sungguh-sungguh.

Penjelasan A Kau membuat mereka yang mendengar saling berpandangan dan meleletkan lidah. Lau Sau yang serba ingin tahu cepat bertanya, “Eh A Kau, kalau dia jagoan sehebat itu dan sangat terkenal, siapa pula namanya? Dan apa kedudukannya dalam dunia persilatan?”

“Dia itu Pendekar pedang Pan Jun, ketua Partai Hoasan”, jawab A Kau dengan dada terangkat, dalam hatinya dia tidak ingin diremehkan oleh teman-teman kenalannya itu.

Semakin hebat orang yang membuat mereka tunduk tanpa mampu melawan tentu makin baik. Jawaban A Kau itu mengundang kericuhan kecil dari mereka yang mendengar,

maklum, meskipun mereka orang awam, namun nama besar Partai Hoasan sudah dikenal oleh segenap rakyat.

Melihat reaksi mereka, pucatlah wajah A Kau ketika teringat oleh petuah Chou Liang, untuk tidak menyebar luaskan berita tentang identitas pembunuh bertopeng itu, cepat-cepat dia menakupkan tangan ke mulut Lau Sau yang mengulang-ulang ucapannya.

“Siapa kira coba, Pendekat pedang Pan..”, ujar Lau Sau yang terputus karena mulutnya disumpal oleh A Kau.

“Ssstt… jangan diulang2 perkataan itu”, ujar A Sau dengan wajah sedikit pucat.

Lau Sau yang kesal mendorong pergi tangan A Kau lalu bertanya, “Lho, kenapa juga kau ini, tadi kau sendiri yang bilang, kenapa sekarang kami harus tutup mulut.”

“Sssstt! Goblok, apa sudah kau pikirkan apa yang bakal terjadi kalau kau menceritakan hal itu pada orang-orang yang kau jumpai?”, tanya A Kau dengan gemas pada Lau Sau.

“Ho… memangnya kenapa?”, tanya Lau Sau dengan wajah bingung.

“Hmm… kau kira orang Partai Hoasan mau mengakui kalau ketuanya terjungkal di bawah pedang ketua kami?”, tanya A Kau menggertak Lau Sau, nada suaranya sudah lebih tenang karena sekarang ini dia sudah memiliki pegangan untuk menakut-nakuti Lau Sau.

“Ehm…, maksudmu mereka belum tahu kalau ketuanya mati di tangan kalian?”, tanya Lau Sau ragu-ragu.

“Hehehe, bukannya mereka tidak tahu, tapi mereka pura-pura tidak tahu. Kalau dunia persilatan tahu bahwa ketua Partai Hoasan mati di tangan seorang pemuda yang baru keluar perguruan, apa nama Partai Hoasan tidak akan terjun ke dalam rawa berlumpur?”, jengek A Kau.

“Oh… jadi maksudmu, orang Partai Hoasan sudah tahu tapi mereka berusaha menutupi hal itu?”, tanya Lau Sau.

“Tentu saja, itulah yang terjadi, coba saja bayangkan sendiri kalau ada orang mengatakan mie buatannya lebih enak daripada mie buatanmu, apa kau mau mengakuinya pada orang lain?”, tanya A Kau pada Lau Sau.

“Hmm… mie buatanku memang paling enak di kota ini, kalau sampai ada yang sembarangan mengatakan bahwa mie

buatannya lebih enak, tentu akan aku labrak.”, jawab si Lau Sau, yang rupanya punya usaha kedai mie.

“Nah apakah sekarang kau sudah mengerti?”, tanya A Kau sambil menggendong tangan dan tersenyum menang.

Mulailah Lau Sau dan teman-temannya merenungkan perkataan A Kau dengan tengkuk meremang.

“Untung kau mengingatkan kami, tapi A Kau, kalau demikian kenapa kalian tidak menyiarkan berita ini untuk meningkatkan pamor kalian?”, tanya Lau Sau sambil mengusap-usap lehernya.

“Itulah sifat ketua kami yang baru, beliau tidak menyukai kekerasan. Prinsip dan aturan perkumpulan kami yang baru adalah menciptakan kedamaian atas dasar kebenaran, keadilan dan pengampunan. Jadi tujuan kami yang utama adalah menjaga kedamaian.”, jawab A Kau sambil membusungkan dada.

Jawaban A Kau ini mengundang pertanyaan dan keheranan dari pendengarnya. Mereka saling berpandangan dan diam. Lalu dengan suara perlahan Lau Sau bertanya, “Eh A Kau, apa tidak salah dengar?”

“Hoo, apa maksudmu salah dengar? Kau anggap aku ini orang linglung?”, tanya A Kau dengan alis berkerut.

“Sabar kawan, sabar, bukannya kalian ini belajar ilmu silat untuk berkelahi, mengapa pula sekarang ada kata-kata menjaga kedamaian, bahkan pengampunan? Apa kalian beralih aliran dan membuka satu agama?”, tanya Lau Sau mewakili rasa penasaran teman-temannya.

“Agama? Tentu saja tidak, tapi pada awalnya seseorang belajar ilmu silat bukankah karena ingin menjadi pahlawan yang menolong rakyat yang lemah? Adalah satu penyelewengan ketika orang-orang dunia persilatan makin banyak yang menggunakan kepandaiannya untuk keuntungan diri sendiri, apalagi hingga menekan orang yang lebih lemah. Itu sebabnya kami berniat untuk meluruskan kembali penyimpangan ini. Itu mengapa tujuan kami adalah menciptakan kedamaian.”, ujar A Kau dengan rasa bangga, seakan-akan perkataan itu muncul dari isi kepalanya sendiri, padahal kata-kata itu dia contoh dari keterangan yang diberikan oleh Qin Hun.

“Oh… begitu, lalu mengapa dikatakan pula pengampunan? Apakah penjahat harus diampuni juga? Jika demikian di mana letak keadilannya?”, tanya Lau Sau

“Hoo Lau Sau, kerjamu hanya membuat mie, apa kau belum pernah mendengar cerita seorang sarjana bernama Chen Shi? Tentang pencuri yang ketahuan dan kemudian bertobat?”, tanya A Kau semakin sombong.

“A Kau, jangan terlalu merendahkan orang, jelek-jelek begini aku juga pernah bersekolah, tentu saja aku pernah mendengarnya. Orang baik pun ada kalanya dikarenakan keadaan, jatuh dalam perbuatan dosa, karena itu orang yang bijak, seharusnya membenci kejahatan namun memberi kesempatan pada pelaku kejahatan untuk bertobat.”, jawab Lau Sau sambil memonyongkan bibirnya.

Sambil tersenyum penuh kemenangan A Kau pun menjawab, “Nah, kalau begitu kenapa lagi kau masih bertanya?”

Lau Sau menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal sambil menyengir kuda, lalu diapun menjawab, “He A Kau, jangan terlalu bangga, semua perkataan ini tentu bukan berasal dari isi kepalamu sendiri. Benar tidak?”

A Kau pun ganti menyengir kuda dan menjawab, “Hehe, memang benar, baru beberapa hari ini, setiap dari kami mendapatkan pengajaran tentang pandangan hidup dan prinsip

yang ingin diterapkan oleh ketua baru kami. Aku sih hanya bisa mengulangi apa yang dikatakan oleh para pimpinan."

Jawaban A Kau yang jujur tentu saja mengundang tawa mereka semua, salah seorang dari mereka kemudian menyeletuk, "Eh A Kau, kalau begitu kau sekrang tidak boleh terlalu galak. Kau kan berlatih silat bukan untuk gagah-gagahan lagi."

"Ya, ya, sekarang aku pun tidak belajar silat untuk sekedar memamerkan kekuatan.", jawab A Kau dengan sungguh-sungguh meskipun dia mengatakan hal itu sambil tersenyum lebar.

"Hmm.. kau bilang ketuamu yang baru, apakah pemuda yang kau bilang mengalahkan Pan… eh jagoan pedang kemarin itu? Apakah setelah kemenangannya itu, kalian semua ditarik menjadi pengikutnya?", tanya Lau Sau pada A Kau.

"Orangnya memang benar dia, umurnya masih sangat muda, bahkan setahun lebih muda dari diriku, tapi kepandaiannya setinggi langit. Tapi tidak tepat jika dibilang dia menarik kami untuk jadi pengikutnya. Yang terjadi justru pada awalnya dia menolak saat pimpinan kami hendak menyerahkan kekuasaan

atas usaha kami pada dirinya. Tapi tergerak oleh kebaikan hatinya, maka satu per satu dari pimpinan kami secara suka rela, secara pribadi, menyatakan keinginan mereka untuk menjadi pengikutnya.", kata A Kau menjelaskan kejadian yang terjadi selama beberapa hari ini.

"Oh, lalu kalian pun mengikuti pimpinan kalian dan menjadi pengikutnya pula?", kata Lau Sau.

"Tidak, para pimpinan menyerahkan keputusan itu pada kami masing-masing, ada juga yang memutuskan untuk pulang kampung dan memulai usaha sendiri di sana. Keluar dari urusan dunia persilatan, tapi lebih banyak lagi yang seperti diriku ini. Kami tergerak oleh cita-cita yang dimiliki oleh Ketua Ding Tao dan memutuskan untuk menjadi pengikutnya.", ujar A Kau menjelaskan.

Termenung Lau Sau mendengarkan penjelasan A Kau, kemudian dengan nada sungguh-sungguh dia berkata, "A Kau, kau memilih untuk mengikuti orang yang hebat, jika benar ceritamu itu, berarti orang ini pun sama bijaknya dengan Chen Shi dari jaman dinasti Han yang terkenal itu. Aku jadi iri terhadap dirimu yang memilih kehidupan dalam dunia persilatan."

Ucapan Lau Sau diikuti oleh anggukan kepala dari teman-temannya yang lain, bahkan A Kau sendiri pun ikut merenungkan perkataan Lau Sau. Ada saat-saat di mana dalam pembicaraan, apa yang ada dalam benak dan hati bukan hanya tersampaikan lewat kata-kata. Namun dalam pembicaraan ada pula rasa yang tersampaikan. Saat ini mereka yang saling berbicara itu bisa merasakan apa rasa hati Lau Sau dan tersentuh olehnya.

Dengan suara serius A Kau menjawab, “Aku mengerti, sebenarnyalah perkataanmu itu tepat adanya. Seorang laki-laki bisa mengikut orang yang tepat, kalaupun harus kehilangan nyawa bukanlah satu kerugian.”

Lau Sau mengangguk dan tersenyum, “Kau benar, sudahlah, kulihat kau juga sedang ada kesibukan, kau lanjutkan kerjamu. Lain kali jika kau atau kawanmu mampir di kedaiku, kalian bisa makan minum sepuasnya, jangan pikirkan soal uang.”

A Kau tersenyum dan mengangguk, “Tentu saja, lain kali akan kuajak kawan-kawan ke kedaimu. Kaupun tidak usah sungkan jika hendak mampir ke tempatku. Perayaan kali ini, terbuka untuk umum, jika mau kalian pun boleh datang, sama sekali tidak ada masalah.”

“Benarkah? Baiklah tentu kami akan datang. Omong-omong kau belum bilang ada perayaan apa hari ini?”

“Oh ini upacara pembukaan perkumpulan kami secara resmi, sebelumnya ketua dan para pimpinan belum memutuskan satu nama, hanya dalam hati sudah saling berikrar. Setelah beberapa lama slaing berdiskusi, akhirnya ditetapkan nama perkumpulan kami adalah Partai Pedang Keadilan. Hari ini kami mengundang sahabat-sahabat dari dunia persilatan dan siapa saja yang mau datang, untuk merayakan kelahiran perkumpulan kami ini.”, jawab A Kau dengan wajah yang cerah.

“Partai Pedang Keadilan? Nama yang bagus, kalau ada waktu tentu aku kan datang. Kapan mulai diadakan dan di mana?”, tanya Lau Sau dengan bersemangat.

“Di gedung rumah makan keluarga Hok dan waktunya sepanjang hari, tiga hari, tiga malam kami akan menerima tamu dan membagikan makanan serta angpau pada setiap orang yang datang.”, jawab A Kau.

“Wah, bagus sekali, baiklah aku akan datang. Eh apa kalian mau beramai-ramai pula ke sana?”, jawab Lau Sau yang kemudian berbalik pada teman-temannya dan bertanya.

“Sudah, kalian datang saja, aku harus segera kembali bekerja, tapi kalian jangan lupa untuk datang.”, sahut A Kau sambil melangkah masuk ke dalam gedung usaha keluarga Huang dan melambaikan tangan.

Ya hari itu, perkumpulan yang didirikan Ding Tao dan rekan-rekannya, akhirnya mendapatkan bentuknya dan menyatakan keberadaannya secara resmi. Di rumah makan terbesar yang ada di kota Jiang Ling, perayaan itu diadakan. Segenap sahabat dan kenalan dalam dunia persilatan mendapatkan undangan. Bahkan orang-orang dari perguruan ternama pun ada pula yang datang, meskipun mereka tidak ikut diundang. Karena memang disiarkan bahwa perayaaan ini terbuka untuk umum dan tidak menetapkan satu undangan resmi pada kelompok tertentu.

Gosip dan desas-desus akan matinya Pan Jun di tangan Ding Tao, membuat orang-orang banyak yang tertarik untuk datang dan menyaksikan keramaian. Tidak sedikit orang yang melakukan taruhan bahwa akan ada orang dari Partai Hoasan yang datang untuk mencari keributan.

Meskipun banyak juga yang berpendapat, bahwa justru hal itu tidak mungkin terjadi karena bila itu terjadi, sama artinya Partai

Hoasan mengakui bahwa ketua mereka terjungkal di bawah pedang Ding Tao. Hingga saat ini berita yang disebarkan oleh Partai Hoasan sendiri mengatakan bahwa Pan Jun sedang menutup diri dalam ruang rahasia, demi mempelajari salah satu ilmu rahasia, simpanan dari Partai Hoasan. Secara tidak langsung menyangkal berita yang mengatakan bahwa Pan Jun mati terbunuh di Jiang Ling dalam pertarungan melawan Ding Tao.

Di saat itu, Ding Tao dan beberapa orang pengikut terdekatnya, antara lain Chou Liang, Liu Chun Cao, Fu Tong si tongkat besi, guru Chen Wuxi, Qin Hun dan pemilik kedai di perbatasan Wuling sedang beristirahat melepas lelah, sementara rekan-rekan yang lain menggantikan mereka untuk menemui tamu-tamu yang datang.

Sambil beristirahat melepas lelah, pembicaraan ringan pun terjadi dan pada satu kesempatan Chou Liang bertanya pada Ding Tao, “Ketua Ding Tao, hal ini tidak pernah kita bicarakan sebelumnya, tapi ada sedikit rasa penasaran yang tidak bisa lagi kutahan-tahan.”

“Apakah itu Kakak Chou Liang? Kalau bisa kujawab tentu aku jawab.”, ujar Ding Tao sambil tertawa geli melihat keseriusan Chou Liang.

“Hal ini tentang pertarunganmu tempo hari dengan pendekar pedang pencabut nyawa itu.”, ujar Chou Liang.

Gelaran pendekar pedang pencabut nyawa, saat ini telah digunakan untuk menyamarkan nama besar Pan Jun, bila mereka sedang membicarakan hal itu.

“Selama seharian Ketua memikirkan cara untuk mengalahkan pendekar pedang pencabut nyawa tersebut, sebenarnya cara apa yang sudah ketua temukan sehingga berhasil memenangkan pertarungan?”, lanjut Chou Liang meneruskan pertanyaannya.

Serentak perhatian mereka yang ada dalam ruangan itu pun tertuju pada Ding Tao. Mereka juga ingin mendengar penjelasan Ding Tao mengenai hal itu, sejak pertarungan tempo hari, mereka sibuk untuk meresmikan perkumpulan yang mereka dirikan. Baru kali ini ada kesempatan untuk berbicara secara bebas.

Melihat ke sekelilingnya, Ding Tao pun sadar bahwa dia tidak bisa mengelak dari pertanyaan Chou Liang, setelah berpikir sejenak dia pun membuka mulut untuk menjelaskan.

Bab XXIV. Lahirnya Partai Pedang Keadilan.

Melihat tidak ada jalan lain kecuali menceritakan apa yang terjadi saat pertarungan antara dirinya dan Pan Jun berlangsung, Ding Tao menghela nafas dan tersenyum kecut, “Yah… sebenarnya kalau hendak diuraikan juga tidak terlalu rumit. Jika dibilang aku memiliki kelebihan dibanding Pendekar pedang Pan Jun, juga kurang begitu tepat.”

“Perbedaan menang dan kalah begitu tipis, bisa dikatakan jika ada kelebihan padaku, itu lebih pada masalah mental dan psikologis saja.”, ujar Ding Tao.

“Kecepatan pedang Pendekar pedang Pan Jun sangatlah tinggi dan serangannya dapat dilancarkan dari sudut-sudut yang menurut nalar sulit dilakukan. Apalagi serangannya berupa tusukan pedang dan bukan tebasan pedang, dengan demikian jalur serangannya lebih sempit dan sulit ditangkis.”

Mendengar penjelasan Ding Tao sampai di sini, mereka yang mendengarkan menganggukkan kepala, memahami apa yang sudah dijelaskan, meskipun masih belum melihat di mana titik pemecahannya dari kehebatan pembunuh bertopeng itu.

“Pada pertarungan kami yang pertama, aku sudah merasakan betapa sulitnya untuk menghindari serangan-serangan itu. Ketika aku berusaha menentukan arah dari serangan lawan, serangan itu sudah tiba di depan mata, akibatnya akupun harus berjuang keras hanya agar dapat menghindari serangannya itu tanpa melemahkan kedudukan sendiri.”

“Selama ini, dalam setiap pertarungan, selalu ada kesempatan bagiku untuk mengamati jurus-jurus lawan, kemudian setelah memahami lawan, barulah aku memikirkan cara untuk mengalahkannya. Perlahan-lahan, jurus demi jurus aku menempatkan lawan pada posisi di mana aku bisa mengirimkan satu serangan terakhir untuk megalahkannya. Pendek kata, aku menciptakan kesempatan untuk menyerang. Namun berhadapan dengan Pendekar pedang kilat, Pan Jun, hal itu tak dapat kulakukan.”

“Kecepatan dan ketepatan serangannya melebihi semua lawan yang pernah kuhadapi sebelumnya. Jangankan untuk

menggiring lawan masuk dalam situasi di mana aku bisa mengirimkan serangan terakhir. Untuk bertahan dari serangannya saja sudah cukup sulit. Tidak ada pilihan lain kecuali bertahan dan menunggu adanya kesempatan untuk menyerang. Hampir putus asa rasanya, sampai tiba-tiba terlintas dalam ingatanku, luka-luka pada mayat, korban serangan pedang kilat Pan Jun."

Di antara mereka yang hadir di ruangan pada saat itu, hanya Liu Chun Cao-lah yang terus mengikuti Ding Tao dari sejak ditemukannya mayat Mao Bin hingga pertarungan Ding Tao dengan Pan Jun untuk kedua kalinya. Mendengar Ding Tao menyinggung-nyinggung masalah luka pada mayat-mayat korban Pan Jun, ditambah lagi dengan ingatannya atas pertarungan antara Pan Jun dengan Ding Tao yang kedua kalinya. Pendeta itupun tanpa terasa menepuk pahanya dan berseru.

"Ah, ya benar… semuanya mati oleh sebuah tusukan di kepalanya.", seru pendeta itu sambil menepuk pahanya sendiri.

Mendengar seruan Liu Chun Cao, pikiran semua orang pun terbuka lebar dan mereka menangkap apa maksud dari seruan itu. Ding Tao melihat ke sekelilingnya dan tersenyum.

“Ya, dengan mengetahui arah dari serangan lawan sebelum serangan itu diluncurkan, kesempatan untuk berhasil menahan serangan lawan tentu menjadi semakin besar. Dengan demikian, meskipun kecepatan serangan dan teknik serangannya sangat tinggi, yang perlu dilakukan hanyalah mengawasi datangnya serangan ke arah kepala. Meskipun kemenangan masih jauh dari jangkauan, setidaknya ada harapan besar untuk dapat bertahan hingga muncul kesempatan untuk menyerang.”, ujar Ding Tao membenarkan apa yang ada dalam benak mereka semua.

“Meskipun dia memiliki berbagai macam jurus serangan, namun pada puncak pengembangan jurusnya, selalu saja dia menyerang dengan sebuah tusukan ke arah kepala. Setelah semalaman kupikirkan akhirnya aku menemukan gerakan untuk menahan serangan tersebut. Jadi yang perlu kulakukan adalah bertahan sekuatnya sambil menanti dia mencapai puncak serangannya, di mana aku sudah menemukan cara untuk menangkalnya.”, kata Ding Tao menjelaskan pemikirannya untuk melawan Pan Jun.

Sejenak lamanya mereka merenungkan hal itu, kemudian Fu Tong si tongkat besi berkomentar, “Hmmm… kedengarannya mudah dilakukan, tapi kenyataannya tentu tidak semudah

kedengarannya, di antara kita semua, kecuali Ketua Ding Tao mungkin tidak ada orang lain yang mampu melakukan. Mungkin Saudara Ma Songquan dan isterinya bisa bertahan setelah mengetahui hal ini, tapi apakah bisa menggunakan kesempatan itu untuk memenangkan pertarungan masih patut dipertanyakan."

Ding Tao merenung sebentar dan kemudian menjawab, "Sebenarnya akupun merasa seperti sedang melintasi jurang dengan meniti di atas tali yang tipis. Sedikit saja terlambat dalam bereaksi, bisa dipastikan kematian akan datang menjemput. Lagipula, bisa dikatakan satu pertaruhan juga, bagaimana jika tiba-tiba dia memutuskan untuk menyerang bagian lain dari tubuhku?"

"Tapi 9 dari 10 bagian, tentu dia akan menyerang kepala Ketua Ding Tao. Yang pertama, harga dirinya sebagai pedang kilat tentu tidak mengijinkan dia untuk menyerang tempat lain. Yang kedua, untuk mematangkan satu serangan seperti yang dia lakukan, tentu membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tidak bia kubayangkan berapa puluh ribu kali dia melatih gerakan-gerakan tersebut.", ujar Liu Chun Cao menjawab Ding Tao.

“Ya… setelah bertahun-tahun melatih dan meyakinkan jurus tusukan pedang itu, bisa dikatakan, jurus pedang ya Pan Jun, Pan Jun ya jurus pedang itu. Satu serangan yang bisa dia lakukan dalam keadaan tidak sadar sekalipun, setiap pergerakan, nafas dan pengolahan tenaga, sudah terukir kuat dalam benak, hati dan tubuhnya. Mengubah bentuk serangan di tengah pertarungan hanya akan melemahkan serangannya itu sendiri.”, Qin Hun melanjutkan penjelasan Liu Chun Cao, sambil mengangguk-angguk membenarkan.

Liu Chun Cao terdiam sejenak kemudian berkata, “Sebenarnya, Pan Jun harusnya bisa menyadari bahwa Ketua Ding Tao sudah memegang kelemahannya tersebut, dalam beberapa kali usahanya untuk mengakhiri perlawanan Ketua Ding Tao, dia sudah menggunakan jurus itu, meskipun belum dilakukan dengan segenap kekuatan seperti pada saat serangan yang terakhir.”

Chou Liang yang tidak terlatih dalam ilmu silat namun banyak membaca ajaran-ajaran dari kitab-kitab kuno bahkan kitab seni perang, ikut pula menyerap banyak pengetahuan baru dari pembicaraan mereka, “Hmm… Pendekar pedang Pan Jun pasti juga dihadapkan pada kedua pilihan itu, segera setelah menyadari bahwa Ketua Ding Tao sudah bisa meraba arah

serangannya. Namun di antara dua pilihan itu, akhirnya dia memilih untuk mempertaruhkan semuanya pada jurus serangan yang menjadi andalannya. Satu jurus yang diyakinkan selama bertahun-tahun, puncak dari segenap pencapaian dan kebanggan dirinya."

Mereka yang mendengarkan sama-sama menganggukkan kepala, dalam hati merasa kagum pula pada Pan Jun yang mampu mengasah ilmu pedangnya hingga sehebat itu. Ada juga rasa sayang, bahwa orang sehebat itu, bisa jatuh ke jalan yang sesat.

Qin Hun lah yang menyuarakan penyesalan itu, "Pendekar pedang Pan Jun sungguh orang yang hebat, tidak kusangka dia bisa memilih jalan gelap. Padahal dia terkenal jujur dan keras dalam peraturan, meskipun sedikit sombong dan memandang rendah orang lain."

Ding Tao yang dalam hati merasa kagum pada Pan Jun, meskipun tidak menyetujui sikap yang diambil oleh tokoh tersebut menambahkan pula, "Benar, pilihan yang dia ambil saat pertarungan itu, memperlihatkan wataknya yang keras dan harga diri yang tinggi. Tanpa keraguan sedikitpun dia memilih,

untuk menyerang dengan jurus yang sudah dia latih selama bertahun-tahun itu."

Guru Chen memejamkan mata dan menghela nafas, hampir semua orang yang berada di ruangan itu merasakan penyesalan dan kegalauan yang sama, "Saudara Qin Hun benar, sungguh di luar dugaan bahwasannya Pendekar pedang Pan Jun, seorang ketua dari partai ternama, ternyata menjadi kaki tangan dari orang yang menggerakkan pembantaian atas keluarga Huang."

"Bukan saja membuat orang terkejut dan merasa sayang, tapi juga membuat tulang-tulang tua ini merasakan kengerian. Musuh macam apa yang sedang kita hadapi kali ini, sampai-sampai tokoh sekosen Pendekar pedang Pan Jun pun bisa menjadi kaki tangannya?", ujar Guru Chen Wuxi menutup keluhannya.

"Hmm… mengetahui diri sendiri dan mengetahui lawan, maka bisa memenangkan setiap pertempuran. Dalam pertarungannya melawan Pendekar pedang Pan Jun, Ketua Ding Tao berhasil menunjukkan penerapan dari teori ini. Namun dalam cakupan yang lebih luas, ternyata justru kita sudah kalah langkah terhadap lawan. Mereka masih tersembunyi dalam

kegelapan, sementara kita sudah maju ke depan.”, ujar Chou Liang kemudian terdiam memikirkan kedudukan mereka saat ini.

“Apakah itu berarti kekalahan sudah ada di depan mata?”, tanya Fu Tong dengan suara pahit.

Kemudian sambil menggeram dia menambahkan, “Kalaupun harus kalah dalam pertarungan ini, aku akan mengadu nyawa, seberapa yang bisa akan aku bawa lawan untuk menemaniku ke neraka.”

Liu Chun Cao tertawa mendengar geraman Fu Tong, sementara Ding tao buru-buru berusaha menenangkan Fu Tong.

“Ah… Saudara Fu Tong, jangan sampai gelap mata. Sebenarnya kami sudah pula membicarakan masalah ini, sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukan serangan kepada lawan.”, ujar Ding Tao menghibur Fu Tong.

“Ya, itu benar, meskipun saat ini keadaan lawan masih gelap, sementara justru kekuatan kita secara keseluruhan menjadi nampak lewat serangan untuk membebaskan rekan-rekan di Jiang Ling, tapi pertaruhan kemarin memberikan suntikan

kekuatan yang cukup besar bagi perkumpulan kita. Nyata hari ini kita semua bisa berkumpul sebagai satu partai yang cukup besar.”, ujar Chou Liang sambil tersenyum.

“Hmm… tapi bukankah teori perang itu yang baru disebutkan, menunjukkan bahwa kita akan berada pada posisi yang lemah?”, tanya Fu Tong dengan kening berkerut.

“Ya, kita berada di posisi yang lebih lemah, tapi dengan kedudukan yang lebih kuat dibanding kedudukan kita beberapa minggu yang lalu. Lagipula lawan belum sepenuhnya mengetahui kekuatan kita, benar mereka sekarang tahu bahwa di pihak kita, orang terkuat adalah Ketua Ding Tao, Saudara Ma Songquan dan isterinya Nyonya Ma. Namun selain dalam beberapa hari ini datang tambahan-tambahan kekuatan baru, seperti Saudara Fu Tong dan Guru Chen Wuxi. Seberapa tingginya tingkatan Ketua Ding Tao sendiri belum sepenuhnya dapat mereka selami.”, ujar Chou Liang menjelaskan.

“Sementara mereka berusaha mengumpulkan data-data yang baru ini, kita pun tidak boleh tinggal diam. Kita harus melakukan kegiatan-kegiatan yang menyulitkan lawan untuk menghitung kekuatan kita yang sebenarnya, sembari mengumpulkan kekuatan tersembunyi yang tidak terlihat oleh lawan.“

“Hmm… ilmu perang, sepertinya bersinggungan erat dengan ilmu silat.”, ujar Fu Tong dengan kening berkerut.

Liu Chun Cao tertawa melihat sahabatnya itu berpikir dengan keras, “Tentu saja ada persinggungan, jika kau mau sedikit saja menggunakan otakmu itu dan bukan hanya menggunakan tongkat besimu, tentu peringkatmu dalam dunia persilatan bisa naik beberapa tingkat.”

Gurauan Liu Chun Cao itu membuat mereka semua tertawa, termasuk Fu Tong sendiri, setelah tawa mereka sedikit mereda, Fu Tong berkata, “Hmph! Mau jurus tipuan atau sungguhan, justru membuat otakku pening berpikir, aku tetap saja lebih suka pukul dulu, pikir belakangan.”

Dan tawa mereka pun kembali meledak. Memang suasana di gedung itu pada saat ini penuh dengan kegembiraan, lepas dari tantangan yang ada di depan mata, terselip satu rasa syukur bahwasannya mereka semua boleh berkumpul juga pada hari ini. Bisa dikatakan, seandainya saat itu juga, lawan-lawan yang kuat datang menyerang dan mereka semua mati binasa, matipun mereka akan mati dengan senyum dikulum, karena mereka sudah bertemu dan mendapatkan sahabat-sahabat

sejait, kawan seperjuangan yang memiliki prinsip dan harapan yang sama.

Setelah tawa mereka mereda, Song Luo bertanya pula, bagi pembaca yang lupa, Song Luo adalah pemilik kedai dekat rumah Mao Bin, dia termasuk orang yang menjadi pengikut Ding Tao sejak awal didirikannya perkumpulan mereka yang saat itu belum bernama. Meskipun tidak memiliki ilmu silat, bahkan tidak tergolong orang dari dunia persilatan, Ding Tao tidak melupakan niatan baik orang ini dan pada saat perencanaan untuk mengadakan perayaan berdirinya Partai Pedang Keadilan, secara rahasia, Song luo ikut diundang untuk datang ke kota Jiang Ling.

Orang tua itu bertanya pada Ding Tao, “Ketua, sebenarnya sejak kemarin ketika ketua menyatakan bahwa sebagai orang yang memutuskan untuk mengikut ketua sejak awal, diriku termasuk pula menjadi anggota inti dari Partai Pedang Keadilan, aku jadi merasa serba salah. Apa yang bisa kulakukan sebagai anggota inti dari Partai Pedang Keadilan, sedangkan kebisaanku hanyalah memasak mie saja?”

Liu Chun Cao, Ding Tao dan Chou Liang saling berpandangan untuk sesaat lamanya. Kemudian Chou Liang menegakkan

badannya dan berbicara dengan suara perlahan, “Untuk lebih jelasnya, akan kita bicarakan setelah perayaan ini selesai. Namun secara garis besar, dalam Partai Pedang Keadilan akan ada dua kelompok. Yang pertama adalah kelompok kecil yang terdiri dari orang-orang yang terpercaya.”

“Kelompok kedua adalah mereka yang berada di luar kelompok pertama ini yang secara umum dilihat sebagai anggota dari Partai Pedang Keadilan, namun sesungguhnya akan ada banyak hal yang tidak mereka ketahui tentang partai ini sendiri.”

“Kelompok pertama yang menjadi inti dari Partai Pedang Keadilan, justru tidak selalu menampakkan diri sebagai anggota partai. Itu sebabnya di antara mereka yang diundang ke mari untuk berikrar setia, ada juga beberapa yang datang sebagai tamu biasa, seperti Guru Chen Wuxi dan Saudara Fu Tong. Atau bahkan yang kedatangannya disamarkan dan sebisa mungkin tidak diketahui orang seperti Paman Song Luo. Tentang apa tugas dan kewajiban masing-masing anggota, hal itu pun sudah dibicarakan secara masak.”

“Setiap anggota inti dari Partai Pedang Keadilan, akan memiliki tugas yang khusus. Termasuk Paman Song Luo, tentu saja hal-hal itu akan kita bahas lebih lanjut dalam pertemuan dan

kesempatan yang lebih sesuai.”, ujar Chou Liang mengakhiri penjelasannya.

Wajah Qin Hun, Song Luo, Chen Wuxi dan Fu Tong pun berubah menjadi serius setelah mendengar penjelasan Chou Liang. Bukan hanya Song Luo, yang lainpun mulai merasakan beban tanggung jawab yang harus mereka hadapi nantinya. Ada rasa bangga, tapi terselip juga pertanyaan, akankah mereka mampun menjalankan tanggung jawabnya masing-masing.

Tidak ada yang bertanya lebih lanjut, penjelasan Chou Liang sudah mengisyaratkan bahwa penjelasan yang lebih terperinci haruslah dilakukan dalam situasi yang jauh lebih aman.

Di saat seperti itulah tiba-tiba Tang Xiong masuk ke dalam ruangan dan langsung menghadap Ding Tao, “Ketua Ding Tao, ada tamu penting, kami rasa sebaiknya ketua keluar untuk menemuinya.”

Kegugupan Tang Xiong dengan cepat menyebar pada yang lain. Maklum saja, jauh-jauh hari mereka sudah menyadari, membuka satu partai persilatan dan mengundang teman-teman dari dunia persilatan untuk ikut merayakan, sudah tentu yang

datang bukan hanya mereka yang ingin ikut mengucapkan selamat. Tentu akan datang pula mereka yang ingin menjajal dan menjajagi kekuatan partai yang baru lahir ini. Itu sebabnya, jika Ding Tao sedang beristirahat, tentu ada Ma Songquan dan isterinya yang menggantikan dirinya untuk ikut menyambut tamu. Seberapa tinggi ilmu silat bekas sepasang iblis itu mereka sudah sama tahu. Jika sekarang Tang Xiong datang dengan gugup, maka itu berarti tamu yang cukup penting sudah datang pula ke tempat mereka.

“Baiklah, aku akan segera ke sana, Pendeta Liu Chun Cao, Paman Qin Hun dan Kakak Chou Liang baiklah ikut pula keluar, saudara yang lain sebaiknya tetap menunggu di sini saja.”, ujar Ding Tao dengan tenang, sambil berdiri dan merapikan pakaian.

Ketenangan Ding Tao dengan sendirinya menyebar dan membuat hati mereka pun sedikit lebih tenang. Bahkan Tang Xiong pun tampaknya ikut terhibur oleh ketenangan Ding Tao. Segera mereka yang diajak untuk ikut, bangkit pula, mengikuti Ding Tao dan Tang Xiong yang sudah mulai meninggalkan ruangan. Fu Tong, Song Luo dan Guru Chen Wuxi hanya bisa saling berpandangan dan menduga-duga.

“Siapa pula gerangan yang datang berkunjung?”, ujar Fu Tong sambil mengangkat alis matanya.

“Entahlah, apa mungkin orang dari Perguruan Hoasan?”, jawab Chen Wuxi menduga-duga.

“Hmm… bisa jadi, Hoasan masih menyimpan banyak tokoh tua dan desas-desus tentang kekalahan Pan Jun di tangan Ketua Ding Tao sudah pasti menjadi duri dalam daging mereka. Meskipun tidak bisa membalaskan dendam Pan Jun secara terang-terangan, bukan tidak mungkin mereka datang untuk mencari gara-gara.”, geram Fu Tong ddengan wajah gelap.

“Ya, satu kali rengkuh, dua tiga pulau terlampaui. Mempermalukan Ketua Ding Tao sebagai ganti balas dendam, sekaligus menutup mulut orang-orang yang menyebarkan berita busuk itu dan mengembalikan nama besar Partai Hoasan yang sempat tercoreng oleh kekalahan Pan Jun.”, uar Chen Wuxi dengan nada sedih.

“Kira-kira, apa Ketua Ding Tao bisa mengatasi mereka bila mereka benar-benar mencari masalah?”, tanya Song Luo yang kurang tahu dengan jelas seluk beluk dunia persilatan.

“Hmm… sulit dikatakan, Pan Jun memang ketua dari Partai Hoasan, namun tidak berarti dia adalah orang terkuat dalam Hoasan. Lagipula jika benar yang mencari setori adalah orang dari Partai Hoasan, tentu yang datang adalah orang yang lebih kuat dari Pan Jun, tidak akan mereka mengirimkan orang yang lebih lemah darinya.”, jawab Guru Chen Wuxi dengan wajah muram.

“Astaga… apakah Ketua Ding Tao bisa terluka nanti? Apakah kita tidak perlu keluar untuk memberikan bantuan?”, tanya Song Luo dengan cemas.

“Tentu saja tidak. Kalau sampai terjadi pertarungan, tentu yang terjadi adalah pertarungan satu lawan satu. Tidak mungkin bagi kita untuk ikut campur tanpa mempermalukan Ketua Ding Tao, moga-moga saja tokoh tua yang datang tidak sampai menjatuhkan tangan jahat pada Ketua Ding Tao.”, jawab Fu Tong.

“Aku kenal watak orang-orang Hoasan, meskipun kejayaan partai mereka sedang meredup, namun mereka memegang teguh adat kebiasaan dan peraturan yang ada. Jika yang datang benar tokoh tua dari Hoasan, maka sudah pasti dia akan memberikan keringanan pada Ketua Ding Tao dan tidak

sampai menurunkan tangan keras.”, ujar Chen Wuxi menanggapi Fu Tong.

“Hmm… tidak ada tokoh seangkatan Pan Jun yang melebihi dirinya, yang datang pasti dari angkatan tua.”, jawab Fu Tong pula.

“Kalau begitu kita bisa sedikit berlega hati. Moga-moga tidak terjadi apa-apa”, ujar Chen Wuxi dengan nada berharap.

“Apakah tidak ada kemungkinan yang datang bukan dari Hoasan?”, tanya Song Luo pula.

“Kemungkinan seperti itu tentu saja ada, tapi seharusnya jika bukan dari Hoasan, masalahnya pun tidak akan sebegitu gawat. Paling-paling hanya sedikit penjajagan saja pada kekuatan kita, tidak akan sampai bersungguh-sungguh mendesak kita sebagai tuan rumah.”, jawab Chen Wuxi.

“Kecuali jika dia memang memiliki niat jahat untuk merusak acara ini”, ujar Fu Tong.

“Ya… sudahlah, kita di sini hanya bisa berdoa saja, semoga tidak terjadi hal-hal yang buruk di luar sana.”, jawab Chen Wuxi.

Mendengar perkataan Chen Wuxi itu, Song Luo pun memejamkan matanya dan mulutnya berkomat-kamit, entah berdoa pada siapa. Kecemasan tergurat jelas pada wajahnya yang sudah mulai berkeriput. Fu Tong dan Chen Wuxi yang melihat itu tidak bisa menyembunyikan pula kerisauan dalam hati mereka, diam-diam dalam hati merekapun mengucapkan doa-doa, memohonkan keselamatan bagi mereka yang di luar.

Siapa sebenarnya yang datang mengunjungi mereka, hingga Tang Xiong pun dibuat gugup saat menyampaikan berita dan Ding Tao harus keluar secara pribadi untuk menemui kedatangannya?

Sambil berjalan ke pintu depan, Ding Tao pun sempat bertanya pada Tang Xiong, “Siapa yang datang sebenarnya?”

Dengan suara tertekan Tang Xiong menjawab, “Ketua Partai Pengemis, Tetua Bai Chungho…”

“Ah, benarkah? Sungguh satu kehormatan yang besar, sudah lama aku mengagumi namanya”, ujar Ding Tao dengan wajah cerah.

“Dia tidak sendirian saja kan?”, tanya Liu Chun Cao dengan nada rendah, jika hanya Bai Chungho yang datang, mana mungkin Tang Xiong begitu cemas.

“Ya… dia datang bersama seorang kakek tua kurus kering, dia hanya mengenalkan namanya Put Meng Sao. Tapi kurasa…”, terbata Tang Xiong saat hendak mengucapkan dugaannya.

“Kurasa, dia itu tentunya Pendekar Pedang sembilan pedang, Xun Siaoma…”, lanjutnya dengan suara sedikit tergetar.

“Xun Siaoma…”, desis Liu Chun Cao.

“Siapa itu Pendekar pedang Xun Siaoma?”, tanya Chou Liang.

“Salah satu tokoh tua dari Partai Hoasan yang sudah lama mengundurkan diri dan mengurung diri di puncak Gunung Hoasan. Dijuluki sembilan pedang, karena pada masa jayanya, sembilan orang pendekar pedang ternama dari sembilan propinsi kalah di tangannya. Sejak itu dia pergi kemana-mana dengan menyandang sembilan pedang pusaka milik lawan yang berhasil dia kalahkan. Beberapa kali orang-orang itu berusaha merebut pedang mereka kembali, namun selalu berhasil dikalahkan dengan mudah.”, jawab Liu Chun Cao dengan nada rawan.

Ding Tao tersenyum dan menghibur mereka, “Sudahlah, kuyakin tokoh-tokoh tua seperti Pendekar pedang Xun Siaoma dan Tetua Bai Chungho, tentu bisa menilai segala sesuatunya dengan adil dan tidak sembarangan menurunkan tangan jahat. Jika perlu aku akan memohon maaf padanya atas apa yang terjadi.”

“Ya, semoga Tetua Bai Chungho bisa menjadi penengah yang adil…”, desah Qin Hun yang mengikut di belakang.

“Apapun juga yang terjadi, tidak perlu kita berkecil hati, selama kita yakin kita sudah melakukan yang terbaik dan sudah berpijak pada kebenaran, kalaupun harus mati, apa yang perlu disesali?”, ujar Ding Tao dengan tegas.

Jantung Ding Tao sebenarnya juga ikut berdebaran, namun dari hari ke hari, dia makin menyadari apa artinya menjadi seorang ketua. Sebagai kepala dan penanggung jawab dari sebuah organisasi, dia harus menjadi teladan dan penyemangat bagi yang lain. Itu sebabnya dari hari ke hari, pemuda itu semakin berwibawa, tindakan dan kata-katanya memiliki ketegasan yang jarang terlihat sebelumnya. Jika dahulu Ding Tao seringkali malu-malu dan peragu, hari-hari ini hal itu sudah jarang lagi terlihat. Ding Tao sadar, jika sebagai

pemimpin dia tampil ragu-ragu, maka keragu-raguan itu akan melemahkan semangat mereka yang mengikuti dirinya. Hal ini bukan berarti Ding Tao tidak lagi mau mendengar nasihat dari rekan-rekannya, sama sekali tidak. Ding Tao tetap menanyakan dan mendengarkan pertimbangan dari tiap-tiap orang. Bedanya adalah pada saat mengambil keputusan, dia tidak lagi menampakkan keragu-raguan.

Ketegasan ini datang pula dengan pengertian yang mendalam tentang tanggung jawab dan resiko yang mungkin timbul dari kesalahan mengambil keputusan. Pada awalnya hal itu sering membuat Ding Tao takut dan ragu, tapi pada akhirnya pemuda itu pun menyadari dan menerima kelemahannya sebagai manusia, tidaklah mungkin dia mengetahui dengan pasti, akibat yang akan timbul dari keputusannya. Satu-satunya yang bisa dia lakukan hanyalah berusaha sebaik-baiknya dan selalu siap mempertanggung jawabkan akibat dari keputusan yang dia buat.

Entah karena pertambahan umur, atau memang karena perubahan cara berpikirnya, wajah Ding Tao pun tampak beberapa tahun lebih tua dibanding ketika dia baru saja melarikan diri dari kediaman keluarga Huang beberapa waktu yang lalu.

Perubahan ini bukannya tidak tertangkap oleh mereka-mereka yang pernah bertemu dengan Ding Tao sebelum dia menjadi Ketua Partai Pedang Keadilan. Orang-orang tua seperti Wang Xiaho, Guru Chen Wuxi dan Tabib Shao Yong memperhatikan perubahan itu dengan penuh harap tapi juga cemas. Berharap dan juga bangga karena Ding Tao semakin hari bertindak semakin dewasa dan sesuai dengan kedudukannya. Tapi juga muncul kecemasan bahwa pemuda itu akan berubah terlalu jauh, hingga ingkar dari dirinya yang mula-mula. Entah apa yang akan terjadi pada pemuda itu, hanya waktu yang akan menjawab pertanyaan mereka.

Tidak lama kemudian mereka pun sampai di depan, Ma Songquan dan Chu Linhe dengan sangat sopan melayani kedua orang tetua yang datang. Namun terlihat jelas pikiran dua orang tua itu tidak tertuju pada mereka, melainkan menantikan kedatangan Ding Tao. Terlhat dari cara mereka yang sering mengalhkan perhatian ke pintu yang menuju ke ruang dalam. Bersama dua orang tetua itu, ikut juga beberapa angkatan muda baik dari Partai Hoasan sendiri, maupun dari Partai Pengemis.

Sekilas melihat saja terlihat perbedaan dari kedua kelompok tersebut, angkatan muda dari Partai Pengemis bersikap lebih

ramah dan terlihat keingin tahuan yang besar dari cara mereka berbisik dan melihat ke arah Ding Tao dan rekan-rekannya yang baru masuk. Sementara dari angkatan muda Partai Hoasan, meskipun bersikap sopan, terasa dingin dan meskipun berusaha ditutupi, beberapa kali tampak kilatan mata marah terlontar pada Ding Tao dan rombongannya.

Permusuhan terselubung yang terpancar dari angkatan muda Partai Hoasan, tidak terlihat pada wajah Tetua Xun Siaoma, namun wajahnya yang tenang, tidaklah memberikan petunjuk apa yang ada dalam hati tokoh tua itu. Penguasaan dirinya sudah sempurna hingga yang melihat dirinya merasa seperti sedang melihat patung dewa atau patung Buddha. Wajahnya tenang tanpa memperlihatkan gejolak perasaan sedikitpun.

Disandingkan dengan Tetua Bai Chungho, maka kedua orang itu bagaikan pasangan Yin dan Yang. Yang satu lembut namun beku seperti hamparan salju tebal di musim dingin, yang lain begitu hidup dan bergairah, seperti anak-anak kelinci yang berlompatan di musim semi. Gairah orang tua itu tidak kalah dengan yang mereka yang masih muda. Melihat wajahnya seketika Ding Tao merasa ingin tertawa, meskipun dia tidak melihat ada yang lucu, hanya tertawa karena senang.

Itu sebabnya meskipun ada sorot bermusuhan tersembunyi yang terpancar dari orang-orang Partai Hoasan, Ding Tao menghampiri mereka dengan senyum lebar dan wajah yang cerah.

Dengan ramah dan penuh hormat pemuda itu memberi salam pada tamu yang mereka lewati dan sedikit berbasa-basi. Namun merekapun tahu, siapa yang hendak ditemui Ding Tao. Bisik-bisik di antara mereka yang hadir sudah terjadi sejak Bai Chungho dan Xun Siaoma tiba. Tiap-tiap tamu yang datang memperhatikan yang sedang terjadi di hadapan mereka dengan penuh perhatian.

Sesampainya di depan Bai Chungho dan Xun Siaoma, Ding Tao, sebagai generasi yang lebih muda memberi salam dengan sangat hormat.

“Tetua sekalian berkenan untuk ikut datang meramaikan perayaan berdirinya perkumpulan kami yang kecil ini, sungguh membuat kami merasa sangat beruntung.”, ujar Ding Tao dengan tulus.

Bai Chungho dengan ramah tertawa dan menjawab, “Terlalu memuji, justru kami yang beruntung bisa melihat keramaian dan menghabiskan simpanan arak kalian.”

“Ah, persediaan arak yang kami punya biasa-biasa saja, jika Tetua sekalian menikmatinya, itu membuat kami senang. Perkumpulan kami baru dibuka, tentu saja masih banyak kekurangan. Tetua sekalian sudah banyak pengalaman, jika Tetua berdua mau bermurah hati memberikan nasihat dan masukan, kami akan sangat bergembira.”, jawab Ding Tao merendah.

“Hmm… hmm...biarpun aku sudah tua, tapi aku tidak merasa lebih tahu dari kalian yang lebih muda. Kukira tidak ada apa yang bisa kunasihatkan yang kalian belum pernah mendengarnya.”, ujar Bai Chungho sambil tersenyum, tidak bisa dikatakan senyum yang ramah tapi juga bukan senyum yang dingin.

Melihat senyum dan cara Bai Chungho menjaga jarak, Ding Tao jadi sadar bahwa orang di depannya bukan seorang tua biasa. Meskipun berpenampilan dan bergaya apa adanya, Bai Chungho tetaplah seorang ketua dari sebuah partai yang besar. Dengan senyumnya seakan Bai Chungho berkata, tidak mudah

untuk menjadi salah seorang sahabatnya. Dia tidak akan mempercayai Ding Tao sekarang ini, dia sedang melihat pemuda itu dan menilainya. Dan mungkin suatu saat nanti jika dia memandang Ding Tao dapat dia percaya, mungkin pada saat itu mereka dapat menjadi saudara.

Tidak ada kata-kata, semuanya itu tidak lebih dari rasa yang muncul dari hati Ding Tao. Benarkah itu yang dimaksudkan Bai Chungho? Apa memang seperti itu yang ada dalam hatinya? Tentu saja tidak ada yang tahu.

Tapi itulah yang dirasakan Ding Tao dan pemuda itu tidak menjadi benci pada Bai Chungho karenanya. Pemuda itu merasa diingatkan pada kedudukannya sebagai ketua dari satu perkumpulan. Kedudukan itu berarti, mulai sejak saat itu, setiap keputusannya akan mempengaruhi nasib dari sekian banyak orang yang mempercayakan pilihan mereka pada dirinya. Tercenung sejenak, pemuda itu kemudian mengangkat wajahnya, tersenyum dan dengan hormat berkata pada Bai Chungho.

“Siauwtee mengerti… Menerima tanggung jawab untuk menjadi ketua dari satu perkumpulan, entah besar atau kecil, berarti bersedia mempertanggung jawabkan pula nasib dari setiap

anggota dari perkumpulan itu. Itu sebabnya seorang ketua, harus memikirkan setiap tindakan dan keputusannya dengan hati-hati."

"Dia harus berusaha mencari jawaban dari persoalan yang ada di tangannya, dengan segenap akal dan hati nuraninya. Bukan bergantung pada pendapat orang lain, meskipun bukan berarti menutup telinga dari perkataan orang-orang kepercayaannya."

Bai Chungho mendengarkan hingga Ding Tao selesai berbicara, kemudian dia menjawab sambil tersenyum kebapakan, "Hmmm…. bukan aku yang mengatakan hal itu, kau sendiri yang membuat kesimpulan. Sebenarnya aku ke tempat ini, karena aku ingin mengantarkan sahabat di sampingku ini. Apakah kau mengenalnya?"

Ding Tao mengalihkan pandangan ke arah Xun Siaoma, kemudian dengan hormat dia berkata, "Jika tidak salah, beliau ini Tetua dari Hoasan, Pendekar pedang, sembilan pedang, sembilan propinsi, Xun Siaoma. Satu kehormatan besar anda bersedia untuk berkunjung."

Salah seorang dari angkatan muda Hoasan yang mendengar perkataan Ding Tao mendengus kesal. Ding Tao mendelu

dalam hati, namun di luar dia tetap berusaha menampilkan ketenangan. Beda pula sikap orang-orang yang ada di belakangnya. Ma Songquan dan Chu Linhe, pada dasarnya memang dingin terhadap mereka yang mengaku-aku pendekar, sehingga raut wajah merekapun kaku tiada perubahan. Mereka yang sudah tua bisa menahan sabar, seperti Qin Hun, Tabib Shao Yong dan Li Yan Mao, paling-paling hanya mendesahkan nafas panjang, menyesali kejadian yang sudah terjadi. Yang masih muda dan berdarah panas seperti Tang Xiong atau Qin Bai Yu berbeda lagi, loncatan kemarahan terlihat meletik dari sorot pandang mata mereka. Chou Liang pandai mengatur ekspresi wajahnya, mendapat tanggapan demikian, justru wajahnya terlihat makin polos.

Melihat mulai memanasnya suasana, perhatian para pesilat yang datang pun mulai terfokus pada dua kelompok yang sekarang saling berhadapan ini. Tidak ada suara percakapan yang dilakukan dengan suara lantang, tapi ruangan seperti berdengung karena mereka saling berbisik-bisik, menduga-duga dan saling memberikan pendapat tentang apa yang akan terjadi.

Wajah Xun Siaoma tidak berubah, dengan tenang tokoh tua itu memperhatikan raut wajah Ding Tao dan pengikutnya.

Mencoba menakar bobot mereka masing-masing, meskipun belum secara langsung, setidaknya dia mencoba mengukur kemampuan mereka mengendalikan diri. Tokoh tua inipun mulai menghitung-hitung, kekuatan yang dia bawa dan kekuatan lawan di hadapannya. Ma Songquan, Chu Linhe, Ding Tao dan Chou Liang dengan cepat naik dalam urutan orang yang dia anggap berbahaya. Selanjutnya para orang tua dan baru kemudian Tang Xiong dan Qin Bai Yu yang terlihat tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik.

Perlahan-lahan, tokoh tua itu pun berkata, “Hmm… rupanya kakek pikun ini masih cukup punya ketenaran juga. Tahukah kau apa alasanku datang ke tempat perayaanmu ini?”

Pertanyaan itu diajukan pada Ding Tao, dengan sendirinya yang lain tidak berani lancang menjawab. Yang seorang adalah tokoh tua yang dihormati, yang seorang lagi adalah ketua dari perkumpulan yang baru didirikan ini. Semua orang hanya bisa menunggu jawaban yang keluar dari mulut Ding Tao. Xun Siaoma sendiri bertanya demikian tentu ada tujuannya. Lewat pertanyaan itu Xun Siaoma ingin mengetahui karakter Ding Tao sebagai seorang laki-laki dan bagaimana Ding Tao menempatkan dirinya dalam hubungan antara perkumpulan yang baru didirikan dengan Partai Hoasan.

Ditanya demikian, Ding Tao tidak bisa segera menjawab. Jika dia menjawab tidak tahu, hal itu terasa sebagai satu kebohongan, karena meskipun Ding Tao tidak bisa memastikan sepenuhnya, tapi 9 dari 10 bagian, kedatangan Xun Siaoma tentunya berhubungan dengan kematian Pan Jun. Sebaliknya jika Ding Tao mengutarakan apa yang ada dalam benaknya secara berterang, itu artinya pertikaian antara perkumpulan yang dia pimpin dengan Partai Hoasan tidak akan bisa dihindarkan. Selama berita tentang kematian Pan Jun di tangan Ding Tao tidak terucap oleh mulut mereka, berita itu selamanya hanyalah desas-desus.

Tapi jika Ding Tao sampai mengucapkan hal itu, sekarang ini, di depan sekian banyak orang persilatan dan di depan orang-orang Hoasan sendiri. Maka seandainya Partai Hoasan, mengamini pernyataannya itu, maka terikat oleh budi dan dendam, mereka pasti akan mengadakan serangan untuk membalaskan dendam ketua mereka. Jika mereka menyatakan bahwa pernyataan Ding Tao itu sebagai kebohongan, pertikaian pun tidak bisa dihindarkan, karena itu berarti Ding Tao sudah menyebarkan kebohongan yang mencoreng nama baik partai mereka.

Jadi Ding Tao terdiam untuk beberapa lama, menimbang-nimbang antara mementingkan perdamaian dengan mengorbankan integritasnya sebagai seorang laki-laki, atau mengutarakan yang benar namun membawa pertumpahan darah. Keningnya sedikit berkerut, matanya memandang ke jalan di depan rumah makan tersebut. Ding Tao tidak memilik waktu seharian untuk memikirkan jawaban yang harus dia berikan. Diapun tidak memiliki kesempatan untuk bertanya pada orang-orang kepercayaannya. Mendesah panjang pemuda itu pun mengambil keputusan.

Dengan nada penuh hormat dan keseriusan, dia menjawab Xun Siaoma, suaranya tenang dan tegas tanpa keraguan. Ding Tao bisa menjawab dengan tenang bukan berarti Ding Tao sudah yakin bahwa jawaban yang dia pilih adalah yang terbaik. Bukan pula karena dia seorang ahli negosiasi dan aktor yang ulung seperti Chou Liang. Tapi pemuda itu mendasarkan keyakinannya bahwa inilah yang terbaik yang bisa dia pikirkan saat ini, dan pilihan ini dia dasarkan pada niat baik yang tulus dari hatinya.

“Tetua Xun Siaoma, kurasa kedatangan tetua ini tentu berkaitan dengan beredarnya desas-desus yang mengatakan bahwa Ding Tao telah membunuh Pendekar pedang Pan Jun,

ketua dari Partai Hoasan. Tentang kebenaran dari desas-desus itu, sudah tentu Tetua dan anak murid Partai Hoasan yang paling mengetahui kebenarannya, namun perkataan-perkataan dari orang yang tidak bertanggung jawab itu tanpa bisa dihindari telah menimbulkan perasaan yang tidak baik."

"Baik bagi Partai Hoasan, demikian pula bagi kami. Secara pribadi siauwtee sangat menghormati dan menghargai kepahlawanan Pendekar pedang Pan Jun dari Hoasan. Sebisa mungkin kami berusaha untuk meredam berita busuk tersebut. Sayang usaha kami kurang berhasil, jika tetua merasa tersinggung dengan berita itu, siauwtee secara pribadi memohon maaf.", ujar Ding Tao dengan sopan tanpa merendahkan diri melampaui batas kewajaran, penghormatan akan seorang yang lebih muda pada orang lain yang lebih tua.

Ding Tao mengucapkannya dengan cara yang wajar dan tulus, meskipun dia sadar terselip juga usaha untuk menutupi kebenaran dalam apa yang dia katakan, setidaknya apa yang dia katakan bukanlah satu kebohongan. Tapi Ding Tao pun sudah berpikir, seandainya Xun Siaoma masih mendesak juga dan bertanya apakah dia membunuh Pan Jun, mau tidak mau dia akan mengatakan kebenarannya tanpa berusaha menutupi apapun. Ada dua sebab, yang pertama Ding Tao tidak ingin

mengkompromikan integritasnya dengan mengatakan kebohongan. Yang kedua, jika sampai Xun Siaoma menanyakan hal itu, maka jelas kedatangannya memang untuk memulai satu pertempuran dan apa pun yang dia coba lakukan, pihak lawan akan terus mencari-cari alasan.

Pandangan Xun Siaoma melunak, ekspresi wajahnya masih dingin dan sulit menduga apa isi hatinya. Namun meskipun hanya seulas saja, tapi bagi mereka yang peka, terasalah perubahan perasaan dari tokoh tua itu.

Dengan suara yang lembut dia menjawab, “Hmmm… sebenarnyalah demikian. Baguslah kalau Ketua Ding Tao mampu memahami duduk persoalannya. Tadinya ada kekhawatiran dari pihak Hoasan bahwa dari Partai Pedang Keadilan, ada yang dengan sengaja menyebarkan berita itu. Tapi jawaban Ketua Ding Tao aku rasa cukup memuaskan, dengan demikian kukira tentang masalah desas-desus itu bisa kita anggap selesai sampai di sini.”

Percakapan kedua orang itu menimbulkan banyak pertanyaan, dugaan dan pendapat di antara mereka yang mendengarkannya. Tentu saja dilakukan dengan suara yang lirih agar tidak sampai terdengar oleh telinga tajam dari dua

pihak yang sedang berhadapan. Salah seorang dari mereka adalah seorang muda yang datang menghadiri perayaan itu bersama dengan ayahnya.

Pemuda itu bernama Sun Gao, sedang ayahnya bernama Sun Liang, mereka berdua berasal dari kota Luo Yang. Keluarga Sun dari Luo Yang memiliki nama yang cukup dihormati dalam dunia persilatan, jurus-jurus tendangan dari Keluarga Sun disegani kawan dan lawan. Lagipula Sun Liang adalah seorang yang berpendidikan dan berwawasan luas, ahli dalam sastra, seni dan ilmu bela diri.

Sehingga ketika Sun Gao bertanya pada ayahnya, mereka yang duduk di sekitar kedua orang itu pun ikut memasang telinga untuk mendengar pandangan Sun Liang mengenai apa yang sedang terjadi saat ini.

“Ayah, tadinya kupikir Pihak Hoasan datang untuk membersihkan nama mereka yang tercoreng oleh desas-desus yang beredar. Melihat mereka datang ke perayaan ini, tadinya aku menduga pasti akan terjadi pertarungan, tapi mengapa dengan mudahnya Tetua Xun Siaoma menganggap masalah ini selesai, hanya dengan mendengarkan jawaban dari Ketua Ding Tao?”, tanya Sun Gao pada ayahnya.

“Hmm… tentu saja kita hanya bisa menduga-duga, tapi marilah coba kita uraikan duduk persoalannya.”, jawab ayahnya sambil mengelus jenggot panjangnya yang tertata rapi.

“Pertama tentang desas-desus itu sendiri, menurutmu apakah benar Ketua Partai Hoasan mati terbunuh dalam satu pertarungan satu lawan satu melawan ketua dari partai yang baru saja didirikan ini?”, tanya Sun Liang pada anaknya.

“Menurut anak Gao tentu demikianlah kejadiannya. Jika tidak demikian kejadiannya, apa sulitnya membungkam desas-desus tersebut. Bukankah dengan majunya Pan Jun ke muka umum hal itu akan dapat diselesaikan dengan cepat?”, jawab Sun Gao.

“Hohoho, kalian orang muda memang sangat bersemangat. Yang satu benar belum tentu yang kedua dan yang ke seterusnya juga benar. 7 dari 10 bagian, kemungkinan besar memang Pan Jun sudah terbunuh. Tapi siapa yang membunuh? Benarkah Ketua Ding Tao yang membunuhnya? Apakah benar terbunuh dalam pertarungan satu lawan satu?”, jawab ayahnya sambil tertawa kecil.

“Hmm… ayah benar, tidak munculnya Pan Jun untuk membungkam desas-desus itu, membuktikan bahwa berita kematiannya adalah benar. Namun bukan berarti keseluruhan dari desas-desus itu kemudian dapat dipercaya. Tentang kaitannya dengan pembunuhan keluarga Huang, siapa yang membunuhnya dan bagaimana cara kematiannya, itu semua belum bisa dipastikan.”, jawan Sun Gao sambil tercenung memikirkan kembali masalah yang diajukan oleh ayahnya.

Rupanya inilah salah satu cara Sun Liang untuk mendidik putranya. Dia tidak memberikan jawaban saat puteranya bertanya, namun dia berusaha menuntun puteranya untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaannya.

Sesaat kemudian Sun Gao berkata, “Tapi aku merasa bahwa bagian yang mengatakan bahwa pertarungan antara Ketua Ding Tao dan Ketua Pan Jun bukan atas kehendak Ketua Ding Tao. Demikian juga bagian yang mengatakan bahwa terbunuhnya Ketua Pan Jun adalah dalam pertarungan satu lawan satu, bisa dipercaya.”

“Mengapakah demikian?”, tanya ayahnya dengan nada tertarik.

Cara ayahnya bertanya, perhatian yang diberikan dan rasa tertarik ayahnya pada pemikirannya membuat Sun Gao bersemangat untuk berpikir dan mengutarakan pemikirannya.

“Karena dari sekilas yang kulihat dan kudengar tentang Ketua Ding Tao, semuanya memberikan aku keyakinan bahwa Ketua Ding Tao adalah seorang tokoh yang memiliki integritas yang tinggi. Dia bukan orang yang akan mengambil jalan yang curang atau bertentangan dengan hati nuraninya.”, jawab Sun Gao dengan yakinnya.

“Hahaha, baik sekali jawabanmu, ada kalanya kita bisa menentukan benar tidaknya satu masalah, dengan menyelidiki karakter dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Jika demikian bisakah kau sekarang menjawab tiga pertanyaanku. Yang pertama, apa alasan Tetua Xun Siaoma datang kemari. Mengapakah Tetua Xun Siaoma mengajukan pertanyaan itu dan mengapa pula dia menganggap masalah desas-desus itu selesai segera setelah mendengar jawaban dari Ketua Ding Tao?”, ujar ayahnya dengan suara dan ekspresi yang menunjukkan betapa dia bangga akan puteranya yang mampu memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaannya.

Sun Gao pun terdiam dan berpikir, mereka yang ikut mendengarkan percakapan ayah dan anak itu, ikut pula berpikir keras. Yang berotak encer mulai pula dapat menangkap ke arah mana Sun Liang mengarahkan puteranya. Setelah mendapatkan pegangan yang cukup, Sun Gao menjawab dengan hati-hati.

“Untuk pertanyaan yang pertama, dari percakapan mereka berdua alasan dari kedatangan Tetua Xun berkaitan dengan berita terbunuhnya Pendekar pedang Pan Jun. Tapi apakah tujuannya?”, ujar pemuda sambil berpikir keras.

“Apakah untuk membalaskan dendam Pan Jun? Jika demikian mengapa dengan jawaban yang diberikan Ketua Ding Tao, masalahnya ditutup sampai di situ? Lagipula membalaskan dendam, kenapa tidak dilakukan secara diam-diam, sementara jelas-jelas mereka tidak mau urusan ini tersiar keluar lebih luas lagi.”

“Cobalah menempatkan dirimu sebagai seorang tetua dari sebuah partai yang besar, yang sedang dilanda masalah yang dihadapi oleh Hoasan saat ini”, ujar ayahnya memberikan pengarahan.

“Pendekar pedang Pan Jun adalah ketua dari Hoasan, kedudukannya tentu saja sangat penting, tapi jauh lebih penting lagi adalah kelanjutan dari partai itu sendiri…”, gumam Sun Gao.

“Jika benar Ketua Pan Jun terbunuh, maka aku akan ingin memastikan siapa pelakunya dan apa alasannya. Apakah ini akibat permusuhan pribadi ataukah sasaran sebenarnya adalah Hoasan? Seberapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh orang ini dan sebagainya.”

Sampai di situ, Sun Goan sedikit menegakkan badannya sambil memandangi wajah ayahnya, “Pendek kata, mencari tahu tentang diri lawan dan menentukan sikap yang terbaik dalam menghadapinya.”

Sun Liang tidak membenarkan atau menyalahkan tapi dia mengangguk-angguk setuju, “Lalu bagaimana dengan pertanyaan yang kedua?”

Sun Gao dengan cepat menjawab pertanyaan kedua ini, “Itu mudah, setelah memikirkan pertanyaan pertama, dengan sendirinya jawaban dari pertanyaan kedua terbuka bagiku. Tetua Xun Siaoma ingin menguji Ketua Ding Tao. Sun Tzu

mengatakan tentang mengenal diri sendiri dan lawan. Tetua Xun Siaoma tentu ingin menilai sendiri laki-laki seperti apakah Ketua Ding Tao itu.”

“Jadi bagaimana dengan pertanyaan ketiga?”, tanya Sun Liang sambil tersenyum sayang pada putera bungsunya itu.

“Dari cara Ketua Ding Tao menjawab, Tetua Xun Siaoma bisa mengetahui bahwa Ketua Ding Tao tidak menginginkan perselisihan antara dirinya dengan Partai Hoasan. Di saat yang sama dia juga bisa menilai bahwa Ketua Ding Tao adalah seorang pendekar yang lurus dan terhormat.”, ujar Sun Gao dengan penuh keyakinan.

“Jika Ketua Ding Tao membunuh Ketua Pan Jun karena ingin mencari masalah dengan Partai Hoasan, maka ada dua kemungkinan jawaban. Yang pertama dia akan menyombongkan kemenangannya atas Ketua Pan Jun dalam pertarungan tersebut.”

“Yang kedua, bisa jadi dia ingin menjatuhkan Partai Hoasan, namun dengan cara diam-diam dan licik. Jika demikian, tentu Ketua Ding Tao akan bisa menjawab pertanyaan Tetua Xun Siaoma dengan cepat dan jawaban yang sudah dipersiapkan

sebelumnya. Jawaban seperti itu tentu akan jauh lebih bersahabat, lebih merendah dan menyanjung-nyanjung Partai Hoasan."

"Ketika pertanyaan itu diajukan, jelas-jelas Ketua Ding Tao tidak siap untuk menjawab, sehingga dia terdiam cukup lama. Jika dia seorang laki-laki yang sudah biasa berbohong, tentu dengan mudah dia akan menjawab dengan kebohongan. Tapi kenyataannya, dia harus berpikir dengan keras, untuk menghindari perselisihan dengan Hoasan tanpa berbohong.", demikian Sun Gao menjelaskan setiap pertimbangannya, satu demi satu.

"Jadi dari jawaban Ketua Ding Tao, Tetua Xun Siaoma bisa menyimpulkan bahwa Ketua Ding Tao bukanlah ancaman bagi Partai Hoasan, itu sebabnya beliau berkata bahwa masalah desas-desus itu sudah bisa dianggap habis sampai di sini.", ujar Sun Gao, menutup penjelasannya dengan mata berbinar-binar.

Sun Liang mengangguk-angguk puas dan kemudian menambahkan, "Uraian dan penjelasan yang bagus, sebagian besar kejadian hari ini sudah kau jelaskan. Sisanya akan kita lihat sebentar lagi, bukan sesuatu yang penting, tapi cukup

menarik untuk ditunggu.”, ujar Sun Liang sambil memainkan matanya.

“Maksud ayah…?”, ragu-ragu Sun Gao bertanya sambil berpikir.

“Ah… ya…, aku mengerti.”, ujarnya sambil menepuk paha, sebelum ayahnya memberikan jawaban.

Melihat anak bungsunya mampu berpikir dan mendapatkan jawaban tanpa menunggu dirinya Sun Liang merasa berbesar hati. Sun Gao adalah putera bungsunya, putera satu-satunya yang diharapkan menjadi penerus keluarga Sun. Memang Sun Liang memiliki 6 orang anak dari kedua orang isterinya, namun 5 yang lain adalah perempuan. Meskipun Sun Liang mengasihi mereka semua, namun tidak mungkin mengharapkan salah seorang dari puterinya untuk melanjutkan nama keluarga. Ketika Sun Gao lahir, betapa meriah pesta yang diadakan. Banyak orang mengira, Sun Liang akan memanjakan putera satu-satunya ini. Namun tidak demikian yang terjadi, Sun Liang mendidik Sun Gao bukan hanya dengan kasih sayang, namun juga dengan ketegasan.

Setiap kali ada kesempatan untuk mendidik puteranya, baik dalam pengetahuan budi pekerti maupun mengasah kecerdikan dalam hidup, tentu Sun Liang akan melakukannya. Demikian pula dalam hal ilmu silat, Sun Liang terkenal keras dalam melatih putera satu-satunya tersebut.

Semuanya itu tidak sia-sia, dalam usianya yang 16 tahun, Sun Gao sudah disegani kawan dan lawan di kotanya sendiri. Nama baik keluarga Sun dalam dunia persilatan pun jadi makin cemerlang, karena sekarang Sun Liang sudah memiliki penerus yang bisa diharapkan.

Mereka yang mendengar penjelasan Sun Gao jadi kagum pada kecerdasan pemuda itu dan cara Sun Liang mendidiknya. Beberapa orang dari mereka yang masih lambat dalam berpikir, mengikuti arah pandang kedua orang itu dan menanti, apa gerangan yang akan terjadi. Tapi bagi mereka yang cukup berotak, dengan mengikuti percakapan kedua orang itu, maka menjadi cukup jelas bagi mereka tentang apa yang sedang dan akan terjadi sebentar lagi.

Kembali pada Ding Tao dan Xun Siaoma, mendengar Xun Siaoma menganggap masalah di antara mereka sudah selesai, bukan main rasa syukur Ding Tao. Dengan tulus pemuda itu

membungkuk hormat pada kedua tetua dan mengucapkan terima kasih.

“Ah, sungguh siauwtee merasa bahagia, tadinya ada rasa khawatir bahwa berita yang tidak mengenakkan itu akan mengakibatkan perselisihan yang tidak perlu antara siauwtee dan Partai Hoasan. Siauwtee ucapkan beribu terima kasih pada Tetua Xun dan Tetua Bai, kedatangan Tetua berdua hari ini membuat siauwtee merasa ringan, terlepas dari beban pemikiran dan kekhawatiran.”

Chou Liang yang paling tajam pikirannya, tentu saja dengan cepat memahami apa yang terjadi. Diapun merasa sangat bersyukur dengan perkembangan yang terjadi. Sehingga saat Ding Tao membungkuk dan mengucapkan terima kasih, diapun segera mengikuti apa yang dilakukan Ding Tao, meskipun tidak ikut mengucapkan kata apa-apa. Beberapa orang seperti Qin Hun, Qin Bai Yu, Li Yan Mao dan Tang Xiong segera pula mengikuti apa yang dilakukan Chou Liang. Tentu saja sulit kita mengharapkan Ma Songquan yang angkuh untuk membungkuk hormat pada orang lain selain Ding Tao, namun bahkan Ma Songquan berdua pun menunjukkan ekspresi yang ramah di wajah mereka.

Berbeda dengan kehangatan yang menyebar dari kelompok Ding Tao, nampak mendung kelabu masih meliputi anak-anak muda dari Partai Hoasan. Meskipun hawa permusuhan sudah tidak setajam sebelumnya, namun jelas mereka belum bisa mengikuti teladan Xun Siaoma yang menganggap masalah sudah selesai.

Hal itu tidak lepas dari pengamatan Ding Tao, namun pemuda itu dapat pula memahami perasaan mereka dan tidak menyalahkan sikap mereka itu. Karenanya dengan ramah diapun mengangguk dan tersenyum pada mereka. Yang dibalas dengang anggukan sopan yang kaku dan canggung.

Xun Siamo yang melihat hal itu menanggapinya dengan tenang, ekspresi wajahnya memang begitu datar, hingga orang sulit menebak apa yang berkecamuk dalam hatinya. Dengan tenang tokoh tua itu menunggu beberapa saat sebelum kemudian berkata.

“Ketua Ding Tao, kedatanganku saat ini memiliki pula tujuan lain.”

Ding Tao yang mendengar itu tentu saja menjadi bertanya-tanya, “Tetua Xun, apakah tujuan Tetua Xun yang kedua? Jika

kami dapat membantu Tetua Xun, tentu saja dengan senang hati akan kami lakukan."

"Hmm… tujuanku yang kedua adalah untuk menambah pengalaman dari murid-muridku ini. Kelima orang ini adalah generasi muda Partai Hoasan yang pendidikannya telah dipercayakan padaku. Bakat mereka cukup bagus, namun sayang sedikit terlalu tinggi dalam menilai diri sendiri. Mendengar tentang kemampuan Ketua Ding Tao yang masih muda, aku ingin mereka menyaksikan dan merasakan sendiri, bahwa ada orang seumuran dari mereka yang masih jauh lebih tinggi tingkatannya dalam ilmu bela diri dibandingkan mereka ini."

Mendengar penjelasan Tetua Xun, wajah tiap orang jadi berubah. Namun sungguh Ding Tao memang cepat belajar dan beradaptasi dengan kedudukannya saat ini. Jika Ding Tao yang dulu mungkin akan keripuhan, merendahkan diri, serta menolak ajakan untuk bertanding itu, maka Ding Tao yang sekarang, menyadari bahwa dirinya mewakili pula rekan-rekan yang lain. Jika dia tampil tidak meyakinkan dan memalukan, maka yang malu bukan hanya dirinya sendiri, tapi juga sekian banyak dari mereka yang sudah mengikut dirinya. Karena itu, meskipun sempat terkejut dengan cepat Ding Tao menguasai diri.

Dengan dada tengadah, pemuda itu menggerakkan tangannya, menunjukkan panggung yang ada di tengah ruangan.

Panggung itu digunakan bagi beberapa anak murid bekas keluarga Huang untuk memamerkan sedikit kebolehan mereka. Baik untuk menghibur para tetamu dan juga untuk menunjukkan sedikit kekuatan dari Partai Pedang Keadilan. Selain itu karena mereka tahu bahwa para tamu yang datang adalah orang-orang dunia persilatan, maka panggung itu juga disiapkan bila ada tetamu yang ingin sedikit mencoba-coba dan menguji kekuatan dari partai yang baru berdiri itu. Bila kebetulan ada tantangan yang muncul dari mereka yang datang, panggung itu menjadi arena pertandingan persahabatan.

Dengan senyum yang ramah Ding Tao mempersilahkan anak murid Xun Siaoma, “Marilah kalau begitu, akupun merasa senang jika bisa menjalin persahabatan dengan kalian semua. Orang bilang, setelah beradu kepalan, bolehlah mengikat persahabatan. Mari, mari…”

Tanpa menunggu jawaban, Ding Tao berjalan menuju ke atas panggung, mereka yang kebetulan sedang menunjukkan kebolehannya di atas panggung, buru-buru menghentikannya,

membungkuk hormat pada Ding Tao yang datang, lalu turun meninggalkan panggung.

Tetua Xun Siaoma diam dan menimbang-nimbang, kali ini dia harus dapat mengembalikan nama baik Partai Hoasan. Setelah berpikir sejenak, akhirnya dia mengirimkan murid tertuanya.

“Yi Ji, kau perlihatkanlah bagaimana kemampuan Hoasan, ingat jika benar dia dapat mengalahkan Pan Jun, berarti dia memiliki kekuatan beberapa lapis di atasmu, jangan gegabah, bertarunglah dengan cerdik.”, ujar Xun Siaoma setengah berbisik pada murid tertuanya yang bernama Yi Ji.

Yi Ji mengangguk tanda paham, lalu segera menyusul Ding Tao yang sudah terlebih dahulu melangkah menuju panggung.

Sesaat kemudian, keduanya pun berhadapan dan saling memberi hormat. Sebagai seorang yang berkedudukan lebih tinggi Ding Tao pun mempersilahkan Yi Ji untuk menyerang terlebih dahulu. Meskipun Yi Ji lebih tua dari Ding Tao, dia tidak mau meremehkan pemuda itu, dia pun sadar dengan beban yang ada di pundaknya kali ini.

“Saudara Yi Ji, silahkan memulai lebih dahulu”, ujar Ding Tao sambil mengangguk ramah.

“Baiklah”, jawab Yi Ji pendek, dari getar suaranya, Ding Tao dapat merasakan ketegangan yang membebani pundak Yi Ji.

Tapi tidak salah Xun Siaoma mengirimkan Yi Ji, dalam keadaan tertekan, beberapa orang justru bertindak penuh emosi dan terburu-buru. Tidak demikian dengan Yi Ji, dia menyadari keadaannya dan terlebih dahulu mengatur pernafasan dan menenangkan hati dan pikirannya. Ketika dia sudah tenang kembali, barulah dia mulai memikirkan serangan apa yang hendak dia gunakan.

Karena Ding Tao sudah mempersilahkan Yi Ji untuk menyerang terlebih dahulu, maka meskipun Yi Ji tidak segera melakukan serangan, Ding Tao tidak akan menyerangnya.

Melihat ketenangan Yi Ji, Ding Tao mengangguk-angguk, setengah berbisik dia menyatakan kekagumannya, “Hmm… bagus…”

Yi Ji tidak pandang sikap lawan, pikirannya hanya berfokus pada bagaimana dia harus bertarung melawan Ding Tao. Setelah pikirannya mantap, tanpa ragu dia pun mulai menyerang Ding Tao. Yi Ji memilih untuk menyerang Ding Tao dengan jurus yang dia tahu, sangat disukai oleh Pan Jun.

Sebuah tusukan kilat menyerang Ding Tao, meskipun tidak sekuat serangan Pan Jun, namun tidak kalah cepatnya.

Ding Tao yang tidak menginginkan terjadi perselisihan lebih jauh dengan Hoasan, membatasi diri dalam pertarungan ini dan memilih menangkis serangan lawan sambil mencari kedudukan yang lebih baik. Meskipun sebenarnya ada peluang untuk mengirimkan serangan, namun jika serangan itu dilakukan setengah-setengah dan gagal, maka justru akan merugikan dirinya. Tapi jika dilakukan dengan sepenuh hati, ada kemungkinan besar Yi Ji akan terbunuh atau setidaknya terluka parah dan cacat seumur hidupnya.

Keringat dingin membasahi punggung Yi Ji sesaat setelah dia mengirikan serangan, dia sudah memiliki cukup banyak pengalaman dan pada saat Ding Tao menekan pedangnya dan menggeser arah serangannya, Yi Ji sudah bisa membayangkan satu serangan mematikan akan dikirimkan ke arahnya.

Untuk sesaat gerakannya terhenti, dan gelombang perasaan yang sulit digambarkan memenuhi dadanya, ketika dia sadar Ding Tao hanya menghindar saja.

Jantungnya masih berdebar-debar, ditatapnya Ding Tao lalu dengan gerakan yang tidak kentara dia mengangguk mengucapkan terima kasih tanpa kata. Ding Tao membalas anggukannya dengan ramah, tapi Yi Ji mengemban tugas sebagai anak murid Hoasan. Meskipun dia merasa berhutang nyawa pada Ding Tao, hutang budinya pada Hoasan jauh lebih menggunung. Tanpa ragu Yi Ji memanfaatkan kemurahan Ding Tao.

Serangan yang lain pu dilontarkan dengan cepat, lebih cepat dari serangan yang pertama, karena sekarang Yi Ji tahu bahwa Ding Tao tidak akan mengirimkan serangan yang bisa mencelakainya.

Ding Tao yang bertarung dengan membatasi diri, Yi Ji yang bertarung dengan sepenuh hati, siapakah yang akan menang dalam pertarungan ini?

Bab XXV. Xun Siaoma

Serangan Yi Ji datang seperti curahan hujan derasnya, Ding Tao menghindar dan menangkis serangan Yi Ji tanpa bisa membalas. Mereka yang menyaksikan pertarungan itu, sempat

pula merasa kecewa dengan lemahnya Ding Tao, namun itu hanya sesaat saja.

Serangan Yi Ji sudah membuat sebagian dari mereka merasa kagum, menilik usianya yang masih muda, ilmunya bisa dibilang sudah cukup matang. Tapi lebih-lebih lagi mereka kagum pada Ding Tao yang berusia lebih muda, bisa berkelit dengan mudahnya dari serangan yang tercurah, sehingga panggung yang berukuran 5x5 itu bisa menjadi ruang yang tak berbatas luasnya.

Apakah Ding Tao dapat menang melawan Yi Ji?

Sebuah pertanyaan yang tidak perlu diajukan, perbedaan mereka cukup besar, beberapa lapis jaraknya. Pertarungan ini tidak jauh berbeda dengan pertarungan saat Ding Tao ditantang Tiong Fa untuk menunjukkan siapa yang paling layak untuk menyimpan Pedang Angin Berbisik, dirinya ataukah keluarga Huang. Jika dibandingkan tingkatan Yi Ji dengan Tiong Fa, dia masih seusap di bawah Tiong Fa. Sementara Ding Tao sudah beberapa lapis lebih maju dibanding saat itu. Jika Ding Tao tidak memandang muka Partai Hoasan, mudah saja baginya untuk mengakhiri pertarungan.

Namun Ding Tao ingin menguburkan kesan buruk yang sudah tertanam dalam hati orang-orang Hoasan terhadap Partai Pedang Keadilan. Karena itu dia tidak segera menjatuhkan Yi Ji, melainkan memikirkan cara untuk mengalahkannya secara tidak kentara.

Setelah bertarung belasan jurus, Yi Ji pun menyadari hal ini. Hanya ingatannya akan kebaikan Hoasan pada dirinya yang memaksa dia untuk tetap berusaha, melawan Ding Tao sekuat yang dia bisa. Tapi ketika dalam satu serangan, pedang Ding Tao berhasil menyentuh dengan ringan, pergelangan tangannya, Yi Ji pun sampai pada batas rasa malunya.

Pemuda itu segera melompat ke belakang, menghentikan serangan dan dengan jantan berkata, “Aku kalah.”

“Hanya kebetulan saja”, jawab Ding Tao dengan ramah sambil sedikit membungkukkan badan dengan tangan terangkap di depan dada.

Xun Siaoma tampaknya santai saja dengan kekalahan itu, meskipun sulit untuk menebak apa yang ada dalam kepala tokoh tua ini dengan wajahnya yang tak pernah berubah.

Dengan tenang dia menoleh pada anak muridnya yang lain yang berjumlah empat orang.

“Bagaimana? Masih ada yang penasaran ingin mencoba-coba Ketua Ding Tao?”, tanyanya pada mereka.

Ke empat pemuda itu pun saling berpandangan, keraguan membayang di wajah mereka. Bukan takut mati, tapi takut kalau sampai kalah maka akan menambahkan corengan di wajah partai mereka. Di lain pihak, merekapun merasa penasaran untuk menyerah kalah sebelum mencoba. Meskipun jujur, mereka pun mengakui pemuda yang seumuran dengan mereka itu masih beberapa lapis tingkatannya di atas mereka.

Tampaknya Xun Siaoma bisa membaca apa yang ada dalam benak mereka, karena dia kemudian berbalik menghadap ke arah Ding Tao yang sedang beriringan dengan Yi Ji menghampiri mereka.

“Ketua Ding Tao, kuharap kau mau memberi muka pada orang tua ini. Tampaknya murid-muridku yang lain penasaran ingin juga mencoba-coba kepandaianmu.”

Ding Tao berhenti di tempatnya dan berpikir sejenak lalu menjawab, “Tentu saja, kata orang, lewat bela diri, bisa juga menjalin persahabatan.”

Yi Ji yang saat itu sudah sampai di belakang Xun Siaoma, merenungkan perkataan Ding Tao dan mendesah dalam hati, ‘Seandainya saja tidak ada masalah terbunuhnya ketua dari partainya, Pan Jun, tentu dia akan suka menjadi sahabat Ding Tao.’

Keempat orang yang lain saling berpandangan, jika memang diperbolehkan untuk maju mencoba kepandaian Ding Tao, lalu siapa yang akan maju, masing-masing dari mereka sudah kehilangan rasa percaya diri jika harus berhadapan dengan Ding Tao.

‘Baguslah kalau begitu, tapi kali ini sedikit berbeda.”, ujar Xun Siaoma setelah mendengar jawaban Ding Tao.

“Maksud Tetua Xun bagaimana?”, tanya Ding Tao.

“Kalau Ketua Ding tidak keberatan, biarlah mereka berempat maju bersama. Per orangan tentu saja mereka bukan tandingan Ketua Ding, tapi berempat mungkin pertarunagan bisa sedikit lebih berimbang. Jika perbedaan tingkatan antara yang

berhadapan terlalu jauh, bukankah jadi kurang menarik, bagaimana?”, ujar Xun Siaoma menjelaskan.

Mendengar ucapan Xun Siaoma, mereka yang mengikuti apa yang sedang terjadi antara dua pihak yang berhadapan ini, saling berbisik. Bukan apa-apa, jika empat murid Hoasan maju bersama-sama, lalu mereka juga mengalami kekalahan, bukankah nama Hoasan akan makin jatuh lagi di mata orang-orang dunia persilatan?

Ada pula yang berpendapat, meskipun kedudukan Ding Tao adalah ketua sebuah partai, namun umurnya tidak terpaut jauh dengan anak murid Hoasan yang datang kali ini, jadi bukankah keterlaluan jika Xun Siaoma hendak mengadu Ding Tao melawan 4 orang sekaligus? Apakah ini bukan usaha Xun Siaoma untuk membalaskan dendam Pan Jun? Terluka atau mati dalam satu pertandingan persahabatan, bukannya satu hal yang tak pernah terdengar dalam dunia persilatan.

Yang lain berpendapat bahwa wajar saja jika Xun Siaoma mengajukan 4 orang anak muridnya untuk bersama maju melawan Ding Tao, meskipun dari segi usia merasa sepadan, namun dalam tingkatan dan kedudukan, jelas ada perbedaan yang besar.

Sun Liang bertanya pula pada Sun Gao, “Menurutmu apakah yang dilakukan Tetua Xun Siaoma ini sudah pantas? Ataukah hal ini hanya membuat Partai Hoasan semakin turun nilainya di mata dunia persilatan.”

“Hmm… kepandaian orang yagn pertama tadi tidaklah buruk, jika aku yang harus bertarung melawan dirinya di atas panggung, belum tentu juga aku bisa menang. Hanya orang yang buta matanya yang merendahkan Partai Hoasan oleh kekalahan pendekar muda tersebut.”, jawab Sun Gao.

“Yang jadi permasalahan di sini ada dua.”, ujarnya lagi.

“Oh begitu, kalau begitu apakah dua permasalahan itu?”, tanya Sun Liang sambil mengulum senyum.

“Yang pertama, seberapa tinggi kepandaian Ketua Ding Tao, dalam pertarungan perbedaab di antara keduanya ada beberapa lapis dan sulit untuk melihat seberapa tinggi tingkatan ilmunya. Dengan mengirimkan 4 orang, Tetua Xun Siaoma bisa melihat lebih jelas tingkatan ilmu dari Ketua Ding Tao.”

“Lalu yang kedua?”

“Yang kedua, bila Tetua Xun Siaoma ingin menjalin hubungan antara Partai Hoasan dengan Partai Pedang Keadilan, maka pertama-tama dia harus mampu meredakan permusuhan yang masih bercokol dalam dada anak murid Partai Hoasan.”

“Dan hal itu bisa dilakukan lewat pertarungan ini?”

“Ya, kurasa begitu, sebagai orang yang terjun dalam dunia persilatan, seringkali kita menilai orang dari tingkatannya dalam ilmu silat. Setidaknya mereka bisa dibuat menyadari kekuatan dari lawan dan tidak salah menilai diri sendiri dan lawan, hingga mudah tersulut oleh orang luar yang menyebabkan terjadi bentrokan antara Partai Hoasan dan Partai Pedang Keadilan.”, jawab Sun Gao dengan yakin.

Tapi kemudian merasa ragu dia pun bertanya pada ayahnya, “Ayah, sudah betul tidak pengamatanku?”

“Hahaha, tidak ada pengamatan yang 100% tepat, setiap orang memiliki pengamatannya sendiri. Siapa benar dan siapa yang salah, baru ketahuan nanti pada waktunya. Yang terpenting adalah memililki pengamatan yang teliti, kebijaksanaan untuk menguraikan apa yang diamati dan tidak bergantung pada pendapat orang lain tanpa berani berpikir untuk diri sendiri. Tapi

jika kau bertanya, maka menurutku, pengamatanmu itu sudah sangat baik."

Berbunga-bunga hati Sun Gao mendengar pujian ayahnya. Mereka yang mendengarkan ikut merenung dan beberapa orang di antara mereka jadi merasa malu, karena selama ini mereka mudah diombang-ambingkan oleh perkataan orang, tanpa pernah memiliki keberanian atau kesadaran untuk berusaha berpikir dan merenungkan sendiri. Sehingga tidak jarang mereka hanya menjadi pion yang dimanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuannya.

Sementara itu dengan senyum lebar Ding Tao sudah menjawab tantangan Xun Siaoma, "Tentu saja tidak ada masalah, aku gembira kita bisa saling belajar dan bertukar pengalaman, meskipun lewat kepalan dan ujung pedang."

Wajah keempat orang anak murid Hoasan itupun dipenuhi semangat, maju seorang demi seorang mereka tahu mereka tidak memiliki kesempatan, tapi maju berbareng mereka masih memilikisatu pegangan untuk menang melawan Ding Tao. Tanpa banyak perkataan kelima orang itu sudah menaiki panggung. Biasanya jika banyak orang melawan satu orang, maka yang sendirian akan dikepung di tengah.

Tidak demikian kali ini, setelah mereka saling menghormat dan berbasa-basi, keempat anak murid Hoasan itu mengambil kedudukan seperti busur panah, keempatnya menghadap Ding Tao dalam satu sisi saja, tidak ada yang berjaga di kiri, kanan dan belakang Ding Tao.

“Silahkan mulai terlebih dahulu”, ujar Ding Tao dengan tenang, namun perhatiannya benar-benar tercurah penuh.

Begitu melihat kedudukan setiap orang, Ding Tao langsung tahu bahwa dia tidak boleh memandang remeh lawan-lawannya kali ini. Sudah beberapa kali Ding Tao mengalami, berkelahi melawan lawan yang berjumlah banyak. Setiap kali dia mengalami hal itu dia selalu bisa melihat lubang dalam barisan lawan, dia bisa melihat bagaimana dia bisa bergerak dan mengacaukan barisan mereka.

Berbeda saat melihat keempat orang itu, melihat mereka Ding Tao teringat saat dia menghadapi sepasang iblis muka giok, jika yang seorang menyerang, yang lain akan bertahan. Lebih mudah untuk melarikan diri dari kepungan, karena memang tidak ada yang menjaga jalan mundurnya. Dia juga tidak perlu menjaga sisi yang tidak terlihat. Namun menjadi sulit jika dia bukan sedang berencana untuk lari dari pertarungan dan

dengan saling membantu dalam satu barisan, serangan tiba-tiba yang dilancarkan bisa lebih berbahaya, karena saat yang seorang menyerang, yang lain akan memperhatikan dirinya baik-baik. Jika Ding Tao lengah dan ada bagian dari pertahanannya yang terbuka, maka dia akan menyelinap dan mengirimkan serangan.

Ding Tao juga dihadapkan pada kesulitan lain, jika ini pertarungan hidup mati, tanpa ragu dia akan melumpuhkan lawan satu per satu. Seandainya dia seorang ahli totok yang dapat melumpuhkan lawan lewat menyerang titik-titik jalan darah dan jalan energi di tubuh lawan mungkin tidak serepot sekarang. Tapi dia bukan seorang ahli di bidang itu, tidak bisa seseorang menjadi ahli dalam sesuatu jika perhatiannya terlalu melebar. Kebanyakan ahli silat memilih untuk mendalami satu ilmu tertentu dan Ding Tao telah mengkhususkan diri dalam penggunaan pedang.

Pertarungan di antara kelima orang itu berlangsung dengan cepat, tidak seperti Yi Ji yang harus banyak berpikir sebelum menyerang, keempat anak murid Hoasan ini sudah terlatih untuk menyerang dan bertahan dalam barisan. Lagipula keyakinan mereka sangat tinggi pada barisan yang diajarkan oleh Xun Siaoma sendiri. Keempat orang itu bekerja sama

dengan sangat baik, di antara mereka sudah terjalin rasa percaya yang tinggi. Yang mendapat bagian untuk menyerang tidak akan mengkhawatirkan pertahanan dirinya sama sekali karena percaya bahwa rekannyalah yang melakukan hal itu untuk dirinya.

Seorang demi seorang, mereka tidaklah lebih baik dari Yi Ji, tapi berempat, mereka tidak kalah berbahaya dibandngkan Pan Jun.

Sedikit demi sedikit Ding Tao terdesak, bergerak semakin mendekati pinggir arena. Para pengikut Ding Tao mengikuti pertarungan itu dengan hati berdebar. Serangan ke empat orang itu tidak secepat serangan Pan Jun hingga tiap orang bisa melihat jalannya perkelahian dengan cukup jelas. Tapi kurangnya kecepatan dan kekuatan, diimbangi oleh jumlah. Jika Pan Jun yang menggunakan satu pedang, bisa membuat seakan-akan dia menusuk dari dua arah yang berbeda dengan kecepatannya. Kali ini memang ada dua sampai tiga orang yang terkadang menyerang Ding Tao dengan selisih waktu yang sangat singkat.

Setiap kali Ding Tao menghindar atau menangkis satu serangan, penyerang yang lain dengan cepat mengirimkan serangan ke bagian yang terlemah dari pertahanannya.

Hanya Ma Songquan dan Chu Linhe yang bisa mengikuti pertarungan itu dengan tenang, mereka sudah pernah merasakan seberapa kokoh benteng pertahanan Ding Tao dan bagaimana dia bisa mempelajari jurus-jurus lawan sambil bertahan dari serangan lawan.

Puluhan jurus berlalu dan akhirnya Ding Tao sampai pula di pinggir panggung, selangkah lagi dia mundur maka dia akan terjatuh dari panggung. Meskipun dalam pertarungan yang sesungguhnya dia belum kalah, namun dalam pertandingan kali ini, tentu saja hal itu akan dipandang sebagai satu kekalahan. Melihat keadaan Ding Tao tidak juga berubah, bahkan Ma Songquan dan Chu Linhe pun jadi mengerutkan alis dan merasa cemas.

Mereka melihat beberapa kali Ding Tao melepaskan kesempatan untuk menyerang karena tidak mau melukai lawan. Padahal dalam keadaan terdesak seperti ini, menyia-nyiakan kesempatan tentu saja sangat merugikan posisi Ding Tao.

Di saat yang genting bagi Ding Tao itu, Xun Siaoma menghela nafas. Yi Ji yang mendengar helaan nafas Xun Siaoma pun merasa heran. Apakah Tetua Xun Siaoma menyayangkan kekalahan Ding Tao? Ataukah Tetua Xun Siaoma ingin keempat muridnya menyadari bahwa Ding Tao sudah mengalah dan ingin agar mereka pun menunjukkan hal yang sama, untuk menunjukkan bahwa Hoasan pun tidak menginginkan perselisihan.

Yi Ji tidak perlu menunggu lama untuk mengetahui mengapa Xun Siaoma menghela nafas.

Empat orang tentu saja berbeda dengan satu orang. Empat pikiran tidak sama dengan satu pikiran. Seorang guru menciptakan barisan, karena empat pikiran selamanya tidak bisa saling mengerti seperti satu orang mengerti dengan jelas apa yang akan dilakukan sepasang tangan dan kakinya. Oleh karena itu mereka harus berlatih untuk bekerja sama dalam satu barisan, dengan daftar aturan tertentu. Dengan cara itu, jika seorang bergerak ke arah tertentu, tiga orang yang lain bisa segera tahu ke arah mana mereka harus bergerak. Demikian juga satu orang tadi juga tahu posisi ketiga orang rekannya tanpa harus melihat.

Tapi kali ini seperti Ding Tao dibatasi oleh panggung, gerakan keempat orang itupun sesungguhnya sama dibatasinya oleh empat sisi panggung yang ada.

Selama puluhan jurus berlangsung, Ding Tao sudah mencoba-coba dan mengingat reaksi mereka terhadap berbagai keadaan. Dengan cara itu Ding Tao mulai memahami cara kerja dari barisan mereka. Memanfaatkan pengetahuan itu, perlahan-lahan dia bergerak ke salah satu sisi panggung. Meskipun dia terdesak untuk mundur ke belakang, namun di saat yang sama dia berhasil mendesak lawan yang berada di ujung kanan barisan dan memaksa barisan tersebut menggeser ke kiri, sementara di sisi tersebut batas panggung sudah begitu dekat.

Akibatnya lawan yang berada di kiri ujung barisan, terpaksa harus memilih antara bergerak ke arah belakang Ding Tao, atau mundur ke belakang barisan untuk kemudian menjadi ujung paling kanan dari barisan.

Tapi Ding Tao sudah menunggu-nunggu saat itu, pada saat dia melihat bagian paling kiri dari barisan mundur ke belakang dan berada segaris lurus dengan orang kedua dari kiri, Ding Tao segera menyerang dengan kuat orang tersebut.

Diserang Ding Tao dan kehilangan rekan di sisi kirinya, orang itu pun terdesak mundur ke belakang, orang yang berada di belakangnya jadi gagal untuk bergeser ke kanan karena terbentur oleh rekannya yang mundur ke belakang. Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Ding Tao mendesak ke depan dan sekarang berada di tengah, membagi keempat orang itu menjadi dua bagian. Ganti sekarang Ding Tao menyerang dua orang yang lain, yang berada segaris lurus dengan dirinya yang sudah maju ke depan.

Demikian Ding Tao bergantian menyerang dan mendesak, hingga barisan itu pun tercerai berai. Ding Tao tidak membiarkan mereka mengatur kembali barisan mereka. Sekali barisan itu terpecah, kemampuan orang per orang tidaklah dapat dibandingkan dengan kepandaian Ding Tao. Menyadari kedudukan mereka, keempat orang itu tiba-tiba melompat menyebar jauh ke belakang.

Ding Tao segera memburu salah seorang dari antara mereka, tapi sebelum dirinya sampai keempat orang itu sudah menyarungkan kembali pedang mereka, merangkapkan tangan di depan dada dan berseru.

“Kami mengaku kalah.”

Ding Tao pun tersenyum lega, menyarungkan pedangnya dan membalas salam mereka, “Terima kasih sudah banyak mengalah.”

Dengan lesu keempat orang itu berjalan kembali ke tempatnya. Yi Ji sekarang mengerti mengapa gurunya Xun Siaoma menghela nafas. Dengan wajah muram Yi Ji tersenyum lemah pada keempat saudarnya yang kembali dengan lesu. Xun Siaoma tentu saja bisa merasakan menurunnya semangat mereka. Orang tua itu berpikir sejenak lamanya, kemudian setelah mengambil nafas dalam-dalam dia berdiri dari tempat duduknya.

“Guru…”, terkejut Yi Ji melihat gurunya berdiri.

“Heh… sedikit kekalahan sudah membuat kalian lesu seperti ini, bagaimana aku bisa berdiam diri. Akan kuperlihatkan seperti apa ilmu pedang Perguruan Hoasan, biar mata kalian terbuka lebar.”, ujarnya sambil melangkah ke arah Ding Tao yang hendak menuruni panggung.

Melihat Xun Siaoma berjalan ke arah panggung, Ding Tao tidak jadi turun dari sana. Dengan hati berdebar dia menunggu kedatangan Xun Siaoma di atas panggung. Xun Siaoma

melangkah dengan perlahan, jika orang tidak tahu dia seorang ahli pedang, melihat gerak-geriknya tentu akan disangka seorang tua yang sudah lemah tubuhnya.

Sesampainya di atas panggun Xun Siaoma merangkap tangan di depan dada, “Ketua Ding Tao, tidak disangka di umur yang masih sangat muda sudah menguasai kepandaian yang begitu tinggi. Di masa depan tentu dirimu akan menjadi obor penerang bagi generasi dunia persilatan di masa itu.”

Meskipun sudah membiasakan diri menerima penghormatan dari orang lain, kali ini Ding Tao tetap saja tersipu malu mendapatkan pujian dari seorang tetua seperti Xun Siaoma.

Mukanya memerah dan dengan sedikit tergagap dia menggelengkan kepala dan menjawab, “Tidak berani, pujian setinggi itu siauwtee tidak berani menerimanya. Siauwtee sadar di atas langit masih ada langit, kepandaian para ketua perguruan besar tentunya jauh di atas diri siauwtee. Apalagi jika dibandingkan dengan para tetua, apalah artinya kepandaian siauwtee ini?”

“Pujian Tetua Xun, siauwtee tidak berani menerima. Tidak berani menerima.”, ujarnya merangkapkan tangan di depan dada sambil menundukkan kepala dalam-dalam.

“Hmmm… baguslah kalau kau sadar, di atas langit masih ada langit. Rendah hati adalah sifat yang baik. Hari ini dua kali anak murid Hoasan kalah di tanganmu, jika aku orang tua tidak menunjukkan sedikit kemampuan, tentu orang akan memandang rendah partai kami. Hal itu tidak boleh terjadi. Kuharap kau mengerti, bukan karena aku orang tua ingin menekan yang lebih muda.”, ujar Xun Siaoma sambil menatap Ding Tao.

“Siauwtee mengerti, harap orang tua memberi pelajaran pada yang lebih muda.”, ujar Ding Tao sambil membungkuk sekali lagi.

Pedang sudah dicabut dari sarungnya, Ding Tao tidak berani meremehkan tokoh tua di hadapannya ini. Dia menghadapi Xun Siaoma dalam sikap bertahan.

Xun Siaoma berdiri dengan tenang, pedangnya diacungkan lurus ke depan. Untuk beberapa lama mereka berhadapan

tanpa ada yang memulai terlebih dahulu. Akhirnya Xun Siaoma membuka mulut dan berkata.

“Ketua Ding, kau mulailah lebih dahulu.”

“Baiklah, harap Tetua Xun bersiap-siap”, jawab Ding Tao pendek.

“Awas serangan!”, seru Ding Tao sebelum melontarkan serangan yang dahsyat.

Inilah Ding Tao yang sekarang, jauh berbeda dengan Ding Tao yang menahan serangan saat berhadapan dengan Tiong Fa dulu. Tapi bukan hanya karena mengalami pahitnya kelicikan orang, tapi Ding Tao juga yakin bahwa Tetua Xun Siaoma menyimpan banyak kejutan bagi dirinya. Ding Tao tidak ingin mempermalukan dirinya dan partai yang dipimpinnya.

Yang paling mengejutkan adalah serangan yang dilakukan adalah jurus serangan yang dimiliki Pan Jun dan tadi juga digunakan oleh Yi Ji.

Bukan hanya mereka yang melihatnya, bahkan Tetua Xun Siaoma dan Bai Chungho yang sudah kenyang malang melintang puluhan tahun dalam dunia persilatan pun sempat

dibuat terkejut. Xun Siaoma mundur setapak, sebelum menggeser tubuhnya dan menangkis pedang Ding Tao. Sementara Tetua Bai Chungho di luar pengamatan orang telah mengepalkan tangan dan menegakkan tubuhnya. Meskipun hanay sedikit gerakan yang tidak kentara dan tidak ada seorang pun yang melihatnya, tapi jarang sekali ada sesuatu yang mampu mengejutkan orang tua ini.

‘Apakah dia sekedar menirukan saja?’, demikian kurang lebih pikiran yang berkelebat dalam benak kedua orang itu.

Namun serangan-serangan Ding Tao yang berikutnya menjawab pertanyaan mereka. Serangan Ding Tao sudah memiliki inti dari jurus tersebut, meskipun dalam hal latihan dan pendalaman masih dua-tiga lapis di bawah Pan Jun yang sudah menekuninya belasan tahun lamanya. Jika dibandingkan dengan Yi Ji Ding Tao bisa dikatakan masih satu lapis lebih baik, karena Yi Ji belum mampu menyelami jurus serangan itu hingga ke intinya. Xun Siaoma pun dipaksa untuk mundur tiga langkah lagi.

Namun jika kedua tetua itu terkejut oleh serangan Ding Tao, maka Ding Tao pun tidak kalah terkejutnya. Saat dia menghadapi Pan Jun, dia harus pontang panting hanya untuk

bertahan menghadapi jurus serangan itu. Berhadapan dengan Xun Siaoma, ternyata jurus serangan itu bisa dihindarkan dengan mudah.

Serangan Ding Tao cukup cepat meskipun tidak secepat pedang kilat Pan Jun tapi Xun Siaoma bisa menghindarinya dengan gerakan yang wajar-wajar saja dan tidak terlalu cepat, hanya saja sangatlah tepat menempatkan diri di posisi terlemah Ding Tao.

Merasakan sendiri bagaimana Tetua Xun Siaoma mengatasi jurus serangan pedang kilat milik Pan Jun, pikiran Ding Tao jadi terbuka dan heran, mengapa dulu tidak terpikirkan hal ini. Setelah melihat Xun Siaoma melakukannya, barulah terasa betapa sebenarnya sederhana saja untuk memecahkan jurus serangan kilat Pan Jun. Sebenarnya tidaklah sepenuhnya tepat, Xun Siaoma sebagai tetua dari Partai Hoasan tentu saja mengenal jurus serangan Pan Jun lebih dari Ding Tao yang baru melihatnya beberapa kali. Sebab kedua adalah perbedaan antara Ding Tao yang baru menyelami intinya tanpa sempat melatih jurus tersebut hingga mendarah daging, dibandingkan dengan Pan Jun yang mencurahkan waktu dan usahanya untuk menyempurnakan jurus tersebut.

Meskipun tidak sepenuhnya pula salah, seandainya waktu itu Ding Tao tidak terpaku pada kedahsyatan jurus serangan kilat Pan Jun, maka seharusnya dia pun mampu melihat celah-celah di antara serangan Pan Jun. Hanya saja perbawa serangan Pan Jun begitu kuat menekan Ding Tao hingga mempengaruhi pikiran dan permainan pedangnya.

Menyadari bahwa jurus serangan milik Pan Jun tidak akan m ampu mendesak Xun Siaoma lebih jauh, maka mulailah Ding Tao mengombinasikannya menggunakan jurus-jurus serangan yang berbeda.

Ilmu pedang Ding Tao bisa dikatakan campur aduk, meskipun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk melatih ilmu pedang keluarga Huang secara mendalam, namun dalam perjalanannya Ding Tao menyerap banyak jenis ilmu lain. Di antara jurus-jurus yang dia serap dalam pengalamannya, jurus serangan Pan Jun mungkin yang terkuat, namun juga yang paling lemah dalam penguasaan. Tapi Ding Tao memang tidak seperti Pan Jun yang menghabiskan waktunya untuk menyempurnakan suatu jurus. Kelebihan Ding Tao justru ada pada keaneka ragaman jurus yang dia serap, kecepatan cara berpikirnya, keluwesan dalam menyesuaikan diri dengan

keadaan dan kepekaannya dalam menilai keadaan lawan dan dirinya.

Gaya permainan pedang Ding Tao justru sangat bersesuaian dengan gaya permainan pedang Xun Siaoma. Pada masa mudanya Xun Siaoma pun mengikuti cara berpikir Pan Jun dan memilih untuk menyempurnakan satu jurus pilihan. Dengan satu dua jurus pilihan dia mampu menaklukkan pendekar-pendekar pedang dari sembilan propinsi. Namun berjalannya waktu, kemampuan fisik Xun Siaoma pun menurun. Tokoh tua itu mulai memikirkan, permainan pedang yang membutuhkan kekuatan dan kecepatan seminimal mungkin, untuk mengimbangi penurunan fisiknya.

Xun Siaoma pun mulai menapaki jalan yang kini sedang ditapaki oleh Ding Tao.

Saling berhadapan, dua jagoan pedang yang memiliki gaya permainan yang menitik beratkan pada strategi dan permainan pikiran untuk mengalahkan lawan, terciptalah pertarungan yang membuat kagum para tokoh dunia persilatan.

Gerakan mereka tidaklah secepat kilat, sehingga mudah untuk diikuti. Namun tiap gerakan memiliki pecahan kemungkinan

yang banyak jumlahnya. Keduanya saling berusaha menguasai permainan, setiap jengkal panggung tempat mereka bertanding memiliki arti. Panggung yang berukuran sedang, sudah berubah menjadi sebuah medan perang yang seluas dataran padang pasir Gobi. Terkadang mereka bertempur sengit demi menguasai satu petak, namun di lain saat mereka dengan sengaja melepaskan kedudukan mereka untuk menjebak lawan dalam permainan mereka. Mengikuti permainan pedang mereka memang tidak menyusahkan mata, namun ternyata memeningkan kepala.

Bagi Ding Tao inilah pertama kalinya dia menghadapi lawan yang memiliki gaya permainan pedang mirip dirinya. Semakin lama mereka bertarung, semakin dia larut dalam permainan pedang mereka. Tidak ada ubahnya anak kecil yang baru mendapatkan kawan bermain yang sesuai dengan dirinya, Ding Tao tidak lagi memikirkan kalah atau menang, hanya menikmati saja permainan adu otak ini. Bercampur antara penasaran, keinginan untuk menang dan juga kegembiraan yang sulit dijabarkan.

Xun Siaoma pun merasakan hal yang mirip dengan Ding Tao, bedanya dia sudah beberapa kali menghadapi tokoh dengan tingkatan yang setinggi dirinya.

Salah satunya adalah pengemis tua Bai Chungho, ada juga Pendeta Chong Xan dari Butong. Beberapa kali Xun Siaoma, bertanding dan mendiskusikan masalah permainan pedang dengan dua orang yang sama gilanya dengan ilmu silat.

Bagi mereka yang belum begitu dalam pemahamannya akan ilmu silat maka kurang dapat mengerti apa yang sedang terjadi di atas panggung, dengan sendirinya meskipun menikmati pula keluwesan dan kelincahan kedua orang yang sedang bertarung, mereka tidak ikut merasakan ketegangan yang dirasakan oleh mereka yang mampu mengikuti jalannya pertarungan dan apa yang diinginkan oleh kedua orang yang sedang bertarung itu dengan serangan yang mereka bangun. Bagi mereka ini, justru Yi Ji dan keempat saudaranya menampilkan serangan yang lebih dahsyat.

Para guru dan orang tua yang membawa murid atau anaknya, dengan segera menyuruh mereka untuk memperhatikan baik-baik pertarungan kedua orang itu. Jika ada yang bertanya, tentu akan dijawab agar mencurahkan seluruh perhatian mereka untuk melihat dan mengingat sebanyak mungkin apa yang mereka lihat. Nanti baru setelah pertarungan itu selesai, mereka bisa bertanya. Maklumlah pada masa itu belum ada alat yang bisa digunakan untuk merekam satu kejadian. Satu-

satunya yang bisa digunakan untuk merekam kejadian yang penting adalah mata dan ingatan mereka.

Pertarungan kali ini berlangsung hingga puluhan jurus, tapi menginjak jurus ke 58, mulai terlihat Ding Tao kalah pengalaman dibandingkan dengan Xun Siaoma. Hanya kepekaan perasaannyalah yang beberapa kali menyelamatkan dia dari kedudukan yang tidak memiliki jalan keluar lagi.

Dengan sekuat tenaga dan segenap pikiran Ding Tao berupaya keluar dari permainan pedang Xun Siaoma, namun tokoh tua itu jelas menang dalam hal pengalaman. Ding Tao beberapa kali melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan dan akhirnya terpojok, terkurung oleh serangan-serangan Xun Siaoma. Ding Tao pun tidak mau mengalah begitu saja, menyadari dirinya sudah berada dalam posisi yang terjepit, pemuda itu membangun benteng pertahanan yang kuat untk melindungi sekujur tubuhnya.

Tinggal selangkah lagi dan Xun Siaoma akan mengalahkan Ding Tao. Namun keuletan dan daya juang pemuda itu membuktikan bahwa yang selangkah itu tidak dijual murah.

Ding Tao tidak mampu berpindah dan keluar dari posisinya saat ini, namun Xun Siaoma pun belum bisa menyarangkan satu serangan ke arah Ding Tao. Tokoh tua itu tidak berani melepaskan serangan dengan sekuat tenaga karena dia khawatir akan melukai Ding Tao terlalu parah.

Jika Ding Tao mampu mengalahkan anak muridnya tanpa melukai, maka Xun Siaoma pun ingin bisa melakukan hal itu.

Jika tadi sikap Ding Tao membuat dia melepaskan banyak kesempatan, demikian juga sekarang, Xun Siaoma harus melepaskan banyak kesempatan untuk mengakhiri perlawanan Ding Tao. Tapi berbeda dengan sikap pendirian anak murid Hoasan, Ding Tao tidak memiliki beban untuk menghapus arang yang mencoreng partainya. Jika sampai sekarang Ding Tao tidak juga menyerah, itu adalah karena kegembiraannya yang meluap.

Otaknya bekerja dengan cepat menyerap setiap detik dan saat dari pengalaman baru yang dia rasakan saat ini. Menghadapi seorang pesilat yang jauh lebih unggul dalam membangun strategi dalam permainannya. Dia hanya tidak ingin kesenangan ini berlalu dengan cepat.

Semakin lama dia bertahan, semakin dia mengenali gaya permainan Xun Siaoma, pertahanannya pun menjadi semakin kokoh. Bukan hanya itu pengetahuannya akan jurus-jurus pedang milik Partai Hoasan pun bertambah.

Ma Songquan dan Chu Linhe yang pernah merasakan pengalaman yang sama menyeringai dalam hati. Meskipun Ding Tao kalah hari ini, tapi keuntungan yang didapatkan olehnya tidaklah kecil. Ilmu keluarga Huang belum bisa dijajarkan dengan ilmu-ilmu dari perguruan besar yang sudah melewati masa ratusan tahun, dipelajari, didalami dan dikembangkan oleh para maha guru dari perguruan tersebut. Ilmu keluarga Huang barulah melewati dua masa generasi, itupun bakat yang dimiliki belum bisa disandingkan dengan para leluhur partai perguruan besar yang namanya melegenda.

Xun Siaoma sendiri mulai menyadari akan hal itu, selain pertahanan Ding Tao yang makin kokoh. Beberapa kali Ding Tao mencoba mempraktekkan apa yang baru dia serap dalam permainan pedangnya.

Meskipun apa yang dilakukan Ding Tao tidak persis sama, karena dia hanya meleburkan apa yang baru dia serap dan berusaha menerapkan prinsip-prinsipnya pada apa yang sudah

dia miliki, tapi karena yang ditangkap dan diserap adalah inti dari gerakan, Xun Siaoma tentu saja bisa mengenalinya. Bukan hanya Xun Siaoma saja, tapi Tetua Bai Chungho pun sudah menyadari apa yang sedang terjadi karena dia sudah cukup sering berlatih tanding dengan Tetua Xun Siaoma.

Dalam latih tanding itu, mereka berdua melakukan hal yang sama, mempelajari kekurangan sendiri, mendalami kelebihan lawan dan merenungkan bagaimana pengetahuan itu bisa dipakai untuk memoles ilmu sendiri menjadi lebih sempurna.

‘Wah celakalah si tua, si tua itu bukannya menghajar malah memberi ajaran.’, batin Bai Chungho sambil menyengir.

Jika Bai Chungo bisa menyaksikan hal itu sambil cengar-cengir, tentu saja berbeda keadaannya dengan Xun Siaoma.

‘Uh… secepat mungkin pertandingan ini harus diakhiri… tapi bagaimana..’, pikir Tetua Xun Siaoma.

Di luar dia terlihat tenang tapi otaknya bekerja keras dan jantungnya mulai berdebaran. Benar-benar seorang jagoan tua, meskipun otaknya bekerja keras, tangan dan kakinya tidak berhenti bekerja dan sedikitpun Ding Tao tidak bisa bergeser dari tempatnya.

‘Apa boleh buat…’, desah Xun Siaoma dalam hati.

Setelah mengambil keputusan gerakan Xun Siaoma pun jadi lebih mantap. Satu gebrakan, dua gebrakan, Ding Tao kali ini tidak sempat memperhatikan dan merenungkan serangan Xun Siaoma. Rupanya meskipun sudah tua, kecepatan dan kekuatannya tidaklah berada di bawah Pan Jun yang masih muda. Ding Tao masih berkonsentrasi untuk bertahan ketika tiba-tiba Xun Siaoma mundur tiga langkah ke belakang dan di luar kemauannya Ding Tao ikut maju ke depan. Seperti terpana oleh serangan Xun Siaoma yang sebelumnya mendorong dirinya ke belakang dan tiba-tiba mundur ke belakang. Pada saat Xun Siaoma bergerak mundur, tibat-tiba seakan tercipta ruang hampa di antara mereka, dan kekosongan itu membuat Ding Tao terseret maju ke depan di luar kemauannya.

Dengan luwes dan indahnya Xun Siaoma bergerak, hampir seperti seorang gadis muda yang menari. Meliuk dan menggeser kakinya, tiba-tiba Xun Siaoma sudah berada di belakang Ding Tao dan dengan ringan dia menepuk pundak Ding Tao.

Gerakan itu begitu sederhana, alami dan indah. Mereka yang melihatnya, mau tidak mau merasa kagum pada kemampuan tokoh tua tersebut.

Baik mereka yang bersimpati pada Ding Tao maupun mereka yang menjagoi Xun Siaoma, kedua pihak tanpa terasa bertepuk tangan, melihat pertunjukan permainan pedang yang memeras pikiran mereka untuk dapat mengikutinya. Bukan karena kecepatan permainan pedang mereka, namun karena rumitnya pemikiran di balik tiap serangan dan pertahanan.

Segera setelah merasa dirinya terayun ke depan, Ding Tao sudah bisa meramalkan apa yang terjadi berikutnya. Karena itu ketika tangan Xun Siaoma menepuk pundaknya perlahan dari belakang, Ding Tao hanya memejamkan mata dan mendesah.

Perlahan dia berbalik, membungkuk sambil merangkapkan tangan dan berujar, “Sungguh kepandaian Tetua Xun, jauh melampaui pemahaman siauwtee. Tidak salah jika Hoasan berdiri berjajar dengan enam perguruan besar yang lain.”

Xun Siaoma yang sudah bertarung hampir seratus jurus, menunjukkan keuletan tubuhnya yang sudah renta. Meskipun tubuhnya berkeringat namun, nafasnya masih teratur dan

dalam, sama sekali tidak terganggu oleh pertarungan yang menghabiskan tenaga tersebut.

“Hmm… Ketua Ding Tao sendiri memiliki bakat yang sulit dicari tandingannya. Beberapa tahun ke depan, aku orang tua ini tentu sudah tidak bisa mengimbangimu lagi. Yang kuharapkan hanyalah pada saat itu, murid-muridku sudah bisa menyerap semua apa yang kuajarkan dan selesailah tugasku sebagai seorang tetua.”, ujar Xun Siaoma sambil membalas penghormatan Ding Tao.

“Ah mana bisa demikian, Tetua masih begini kuat dan segar. Siauwtee rasa sampai berpuluh tahun ke depan pun Tetua masih dapat mengalahkan siauwtee kapan saja tetua mau.”, jawab Ding Tao sambil tersenyum lebar.

“Ha ha ha, boleh juga kalau memang seperti itu yang terjadi, lain kali biarlah kita bertanding lagi untuk melihat, tebakan siapa yang lebih tepat.”, Xun Siaoma yang jarang menunjukkan perasaan, ternyata bisa juga tertawa.

Tawa Xun Siaoma itu memiliki arti yang besar, beban yang menindih perasaan Ding Tao dan para pengikutnya lepas pada saat itu juga.

“Tentu saja, kapan saja Tetua Xun menghendaki, siauwtee tentu siap. Tap isekarang, mari ijikanlah siauwtee menjadi tuan rumah yang baik. Silahkan Tetua mencicipi hidangan yang kami siapkan. Mari silahkan.”, ujar Ding Tao sambil mempersilahkan Tetua Xun Siaoma untuk kembali ke mejanya.

Acara perayaan itu pun dilanjutkan kembali, setelah pertarungan antara Xun Siaoma dengan Ding Tao, beberapa orang yang datang untuk mencari gara-gara, baik dari golongan hitam yang ingin menguji kesiapan partai yang baru lahir ini, ataupun mereka yang ingin membuat namanya dikenal orang dengan mengalahkan orang-orang dari partai baru ini, semuanya membatalkan niat mereka.

Akibatnya panggung pun hanya diisi dengan pertunjukan, tidak ada lagi yang melakukan tantangan.

Tapi bukan berarti perayaan itu jadi membosankan bagi para tamunya yang keranjingan ilmu silat dan tontonan menarik. Pertarungan Ding Tao dan Xun Siaoma sudah menjadi pembicaraan yang hangat dan bisa memakan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari. Hasil dari pertemuan kedua belah pihak sendiri tidak terhitung buruk. Nama Ding Tao tidak menjadi turun karena kekalahannya di tangan Xun Siaoma.

Hanya segelintir orang bisa menjajarkan diri dengan tokoh tua itu. Dalam usianya yang masih sangat muda, apa yang ditunjukkan Ding Tao sudah melampaui dugaan orang banyak. Sebaliknya nama Hoasan yang sempat terjun ke dalam lumpur pun jadi terangkat kembali. Xun Siaoma berhasil membuktikan bahwa Hoasan masih merupakan tempat bersembunyinya naga dan harimau.

Perdebatan pun jadi makin memanas, ketika mereka mulai memperdebatkan masalah keinginan Ding Tao untuk ikut dalam pemilihan Wulin Mengzhu, mereka yang bersimpati pada Ding Tao tertarik pada kemudaan dan semangat yang dibawanya. Sebagian besar dari mereka yang berpendapat seperti ini, adalah anak-anak muda.

Mereka yang berpendapat sebaliknya, lebih bersandarkan pada bukti bahwa Ding Tao belumlah siap untuk menjadi Wuli Mengzhu bagi generasi saat ini. Mereka bukan sepenuhnya menolak Ding Tao, hanya saja mereka berpendapat bahwa Ding Tao harus menunggu beberapa tahun lagi untuk mamatangkan dirinya sebelum mencoba untuk menduduki kedudukan tertinggi dalam dunia persilatan tersebut.

Ding Tao dan Xun Siaoma sendiri justru tidak memikirkan berbagai masalah itu. Anak murid Xun Siaoma tentu saja tidak sepenuhnya merasa puas dengan cara Xun Siaoma menyelesaikan masalah. Sedikit banyak, mereka memiliki ikatan batin dengan Pan Jun yang pernah menjadi pimpinan mereka. Sekarang Xun Siaoma makan dan minum bersama dengan orang yang membunuh Pan Jun tanpa canggung-canggung. Tapi mereka terlalu menghormati Xun Siaoma untuk menunjukkan perasaaan tidak suka mereka. Ding Tao yang peka peraaannya, dapat menangkap getar-getar ketidak puasan itu dan berusaha untuk bersikap sewajar mungkin. Tidak marah, menyindir atau merendahkan mereka, tidak pula dia menyanjung-nyajung dan berusaha menyenangkan hati mereka.

Hari yang panjang itu pun akhirnya sampai pada penghujungnya, satu per satu mereka yang bertamu berpamitan. Besok gedung masih dibuka untuk menerima tamu-tamu lain yang baru datang, namun untuk hari ini kegiatan mereka sudah sampai pada akhirnya.

Pada saat ruangan sudah mulai sepi itulah, Xun Siaoma berkata pada Ding Tao dengan suara perlahan, “Ketua Ding,

apakah ada waktu untuk berbicara di tempat yang lebih nyaman?”

Ding Tao memandangi Xun Siaoma, tidak sepenuhnya mengerti apa yang dimaksudkan oleh Tetua Xun Siaoma.

“Hari sudah mulai gelap, angin yang dingin membuat tulang-tulang tua ini ngilu, tapi hati masih menginginkan secangkir arak dan berbincang-bincang. Alangkah baiknya kalau kita pindah ke dalam, di mana ada dinding yang melindungi dari angin malam.”, ujar Xun Siaoma berusaha menjelaskan.

“Ketua Ding, kebetulan aku sudah meminta beberapa orang untuk menyiapkan sedikit hidangan kecil dan arak di ruang dalam.”, ujar Chou Liang sambil mengedip.

Ding Tao bukan orang bodoh, jika tadi dia terlambat menangkap apa maksud Xun Siaoma, itu karena dia memandang semua orang sama seperti dirinya dan tidak akan berusaha menguping pembicaraan pribadi orang lain dengan sengaja.

“Ah, maafkan aku Tetua Xun, tentu saja, itu ide yang bagus. Marilah kita masuk ke dalam. Apakah Tetua Bai Chungho juga akan ikut meramaikan?”, tanya Ding Tao dengan segera.

“Hehehe, di mana ada arak dan cemilan, sudah tentu aku akan ikut meramaikan”, jawab Bai Chungho sambil terkekeh.

Setelah memberikan pesan pada mereka yang masih bertugas di luar, Ding Tao, Xun Siaoma, Bai Chungho dan orang-orang kepercayaan mereka, berjalan menuju ke dalam gedung, mengikuti Chou Liang yang sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Entah bagaimana rupanya dia sudah bisa menduga bahwa Xun Siaoma akan meminta hal seperti ini. Tapi kecekatannya dalam berpikir, menarik perhatian Xun Siaoma dan Bai Chungo, meskipun keduanya tidak mengatakan apa-apa. Dua orang tokoh kawakan itu belajar untuk menghargai kelebihan manusia-manusia macam Chou Liang, sejalan dengan pengalaman mereka di dunia yang luas.

Dalam hati mereka memuji bintang keberuntungan Ding Tao sehingga dia ditemukan dengan berbagai macam orang pilihan yang bisa mendukung gerakannya.

Tidak ada pembicaraan selama perjalanan mereka menuju ke ruang dalam. Semua orang merasa sedikit tegang. Chou Liang yang cerdik tidak membawa mereka ke ruangan tempat Guru Chen Wuxi, Fu Tong dan Song Luo menunggu. Dengan

demikian keterlibatan ketiga orang itu dengan Partai Pedang Keadilan terjaga dari orang luar.

Setelah mereka sampai di dalam ruangan, dengan gerak matanya, Tetua Bai Chungho dan Xun Siaoma memerintahkan anak muridnya untuk ikut menjaga ‘keamanan’ dari ruangan itu. Tentu saja bukan masalah takut diserang, karena mereka yang bisa dianggap setanding dengan mereka berada di dalam ruangan itu bisa dihitung dengan jari. Kedua tetua itu lebih mengkhawatirkan bocornya apa yang sedang mereka bicarakan.

Membuka percakapan mereka Xun Siaoma bertanya pada Ding Tao, “Ketua Ding, jika aku memintamu untuk berbicara di tempat ini, tentu kai mengerti apa sebabnya?”

“Ya, Tetua tidak ingin ada orang yang tidak bisa dipercaya yang ikut mendengarkan percakapan kita.”

“Benar…”, jawab Xun Siaoma membiarkan jawabannya menggantung di udara.

Ding Tao melihat pada para pengikut setianya yang berada di ruangan itu, Ma Songquan, Chu Linhe, Chou Liang, Tang Xiong, Wang Xiaho, Li Yan Mao, Qin Baiyu, Qin Hun dan Tabib

Shao Yong, kemudian menjawab, “Mereka semua bisa dipercaya, aku bersedia mempertaruhkan nyawaku demi salah seorang dari mereka.”

Xun Siaoma berpandangan dengan Bai Chungho kemudian mengangguk, “Baiklah kalau begitu, mungkin sebaiknya kita membicarakan ini sambil berduduk.”

Tanpa menunggu jawaban dari Ding Tao, Xun Siaoma memilih salah satu kursi, diikuti oleh Bai Chungho dan setelah Ding Tao duduk yang lain pun mengikuti. Untuk beberapa lama mereka terdiam dan Xun Siaoma yang pertama-tama membuka percakapan.

Mendesah sedih Xun Siaoma berkata dengan berat hati, “Ketua Ding, tentang berita yang mengatakan ketua kami, Pan Jun telah terbunuh di tanganmu, apakah benar adanya? Apakah bisa dipastikan dia adalah Pan Jun?”

Ding Tao tidak langsung menjawab pertanyaan Xun Siaoma, diingat-ingatnya dahulu semua yang terjadi saat itu, kemudian dengan berhati-hati dia menjawab, “Pada awalnya kami hanya mengenal dia sebagai orang bertopeng dan memang siauwtee

sempat bertempur dengannya, yang berakhir dengan kematian dirinya."

"Pada saat itu Saudara Ma Songquan dan Chou Liang berpendapat baik adanya jika identitasnya tetap tersembunyi dan berencana hendak menguburkan jasadnya tanpa perlu membuka topengnya. Namun salah seorang yang berada di sana, membuka topeng itu saat kami lengah. Barulah kemudian beberapa orang mengatakan bahwa orang bertopeng itu adalah Pendekar pedang Ketua Pan Jun."

Xun Siaoma tercenung sesaat, kemudian bertanya, "Jurus yang tadi kaupakai untuk menyerang, seperti juga jurus yang digunakan salah seorang anak muridku, apakah itu jurus yang sama seperti yang digunakan oleh orang bertopeng tersebut?"

"Ya benar, hanya saja serangannya jauh lebih tajam. Ketepatan, kecepatan dan kekuatannya hampir mendekati kesempurnaan.", jawab Ding Tao dengan cukup yakin.

"Apakah benar pembunuh bertopeng itu adalah salah seorang dari tokoh-tokoh yang memimpin penyerangan atas keluarga Huang di Wuling?", tanya Xun Siaoma lebih lanjut.

“Berdasarkan apa yang dia lakukan di Wuling, berdasarkan perkataan yang keluar dari mulutnya, berdasarkan hubungannya dengan Tiong Fa, penghianat keluarga Huang, kami yakin bahwa hal itu memang benar adanya.”, jawan Ding Tao.

Sekali lagi ruangan itu dipenuhi keheningan, dan dipecahkan oleh helaan nafas Xun Siaoma. Tokoh tua perlahan-lahan itu menutup matanya dan mendesah s edih.

“Jika demikian, maka biarlah aku memastikan bahwa, dia bukanlah ketua dari Hoasan…”, ujarnya dengan lambat dan penuh kesedihan.

Melihat raut wajah dari orang-orang Hoasan, Ding Tao dan kawan-kawan tidak berani mengatakan apa-apa.

“Tetua…”, ujar salah seorang anak murid Hoasan dengan terbata, tapi ucapannya terputus oleh gerakan tangan Xun Siaoma yang melarang dia untuk berbicara lebih banyak.

Tokoh tua itu memandangi anak muridnya satu per satu, lalu memalingkan wajahnya pada Ding Tao dan perlahan-lahan mengitari ruangan, hingga pandang matanya bertemu dengan

tiap orang dari mereka. Kemudian dengan suara parau dia berkata,

“Mengertikah kalian? Dari keterangan yang diberikan oleh Ketua Ding, 9 dari 10 bagian aku bisa meyakinkan bahwa orang tersebut adalah Pan Jun dan sepenuhnya aku dengan yakin bisa mengatakan bahwa orang itu bukanlah ketua dari Partai Hoasan, karena seorang ketua dari perguruan Hoasan, tidak akan pernah melakukan perbuatan demikian.”

Mendengar perkataan Xun Siaoma dan cara dia mengatakannya, setiap orang yang berada di dalam ruangan bisa merasakan kepedihan hati dari tokoh tua itu. Mereka pun merasa ikut tercekat oleh kenyataan yang harus dihadapi Xun Siaoma. Mereka hanya bisa mengangguk untuk menunjukkan bahwa mereka mengerti apa maksud Xun Siaoma.

Xun Siaoma melanjutkan, “Tapi jika benar dia itu Pan Jun, maka yang membuatku tidak habis pikir, mengapa dia sampai melakukan hal yang sedemikian rupa?”

Ding Tao dan yang lain hanya bisa terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku mengenalnya dengan baik, menjadi ketua dari Partai Hoasan adalah hal yang paling dia inginkan. Dia tidak memiliki ambisi untuk menguasai dunia persilatan. Lalu mengapa dia bisa terjerat dalam urusan yang busuk begini?”, desah orang tua itu dengan sedih.

“Kami berdua sudah membicarakan hal ini”, ujar Bai Chungho.

“Kami berkeputusan untuk menyelidiki lebih jauh masalah ini, bukan hanya karena Pan Jun pernah menjadi ketua dari Partai Hoasan, tapi jika ada yang bisa membuat Pan Jun menyalahi kedudukannya sebagai ketua Partai Hoasan. Maka kita harus menyelidikinya sampai tuntas”, ujar Bai Chungho melanjutkan.

Ding Tao memandangi kedua orang tua itu kemudian dengan berhati-hati mengatakan, “Beberapa orang berpendapat, bahwa penggerak dari kejadian ini adalah Ren Zuocan… Apakah tetua berdua juga memiliki pandangan yang serupa?”

“Itu adalah salah satu kemungkinan, Ren Zuocan memiliki jaringan mata-mata yang kuat, bahkan dalam perbatasan sekalipun. Jika dia berhasil menarik Pan Jun menjadi salah seorang pembantunya, maka ketua dari partai-partai besar yang lain pun perlu diawasi.”, ujar Xun Siaoma.

“Kami juga ingin memastikan, alasan apa yang membuat mereka menyerang keluarga Huang? Keluarga Huang memang sedang menanjak tahun-tahun terakhir ini dan Huang Jin menunjukkan ambisi yang besar. Namun mengapa harus mengambil resiko terbongkarnya jaringan mereka dengan menyerang keluarga Huang, jika selama ini mereka berdiam diri? Ada yang mengatakan bahwa Pedang Angin Berbisik sudah jatuh ke tangan keluarga Huang dan sebelumnya pedang itu sempat berada di tanganmu, jadi kamipun ingin mendengar kejelasannya darimu.”, lanjut Bai Chungho sambil memandang Ding Tao.

Berkerut kening Ding Tao, pertanyaan yang sering mengganggunya kembali muncul, ‘Benarkah mereka menyerbu keluarga Huang di Wuling karena Pedang Angin Berbisik? Jika benar demikian, bukankah sebenarnya dialah yang menjadi awal segala permasalahan? Jika dia tidak datang ke Wuling, Huang Ying Ying dan yang lain tentu masih hidup sampai sekarang.’

“Bagaimana Ketua Ding? Apakah kau bisa menjawab beberapa pertanyaan yang mengganggu kami itu?”, tanya Bai Chungho.

“Tentang Pedang Angin Berbisik, kurang lebih memang demikianlah keadaannya. Pada awalnya pedang itu terjatuh ke tanganku, namun saat aku berkunjung ke Wuling, pedang itu direbut orang dari tanganku. Orang itu adalah Tiong Fa, entah bagaimana beberapa waktu kemudian kabar yang kudengar adalah keluarga Huang berselisih dengan Tiong Fa. Menurut dugaan kami pada saat itulah Pedang Angin Berbisik jatuh ke tangan Tiong Fa.”, jawab Ding Tao.

“Hmm… kau sendiri berada di mana saat kejadian itu terjadi? Mengapa kau tidak berusaha merebut kembali pedang itu?”, tanya Xun Siaoma menyelidik.

“Selain merebut pedang, mereka juga berusaha membunuhku, meskipun berhasil lolos namun siauwtee mendapatkan luka dalam dan terpaksa menyembunyikan diri beberapa bulan lamanya hingga luka itu sembuh. Saat siauwtee keluar dari persembunyian, barulah siauwtee mendengar apa yang terjadi di Wuling.”, jawab Ding Tao.

“Hmmm… rupanya begitu…”, desah Xun Siaoma.

“Kepandaianmu begitu tinggi, dua orang yang menyerangmu… siapa mereka itu, apakah kau tahu?”, tanya Bai Chungho.

Ding Tao berpikir sejenak kemudian menjawab, “Waktu itu, kepandaian siauwtee belumlah setinggi sekarang, lagipula siauwtee tertidur pulas karena meminum obat tidur yang diberikan … Tiong Fa.”

Ding Tao tidak sampai hati untuk mengatakan bahwa obat itu diberikan oleh Huang Ying Ying atas perintah Tuan besar Huang Jin, lagipula dia tidak ingin menjelaskan masalah itu berkepanjangan. Penjelasan Ding Tao cukup masuk akal, karena saat itu Tiong Fa masih merupakan salah satu pimpinan tua dari keluarga Huang. Bai Chungho dan Xun Siaoma pun tidak mengejar lebih jauh.

“Jika benar, berarti kemungkinan besar Pedang Angin Berbisik tentu sudah jatuh ke tangan mereka. Benar-benar berbahaya, jika Ren Zuocan sampai mendapatkan pedang itu, dia bisa seperti Harimau yang tumbuh sayap.”, gerutu Bai Chungho dengan wajah gelap.

“Kejadian itu sudah beberapa lama terjadi, jika benar pedang itu di tangan mereka, saat ini tentunya sudah sampai di tangan Ren Zuocan.”, desis Ding Tao dengan guram.

“Tidak, soal itu aku yakin belum terjadi”, kata Bai Chungho dengan nada sangat yakin.

“Bagaimana Tetua Bai begitu yakin?”, tanya Ding Tao dengan heran.

“Hehehe, partai kami memang bukan partai terkuat, tapi dalam soal jumlah kamilah yang terbanyak. Jaringan mata dan telinga kami meliputi hampir seluruh daratan. 3 hari setelah kejadian di Wuling aku sudah mendengarnya dan segera memerintahkan seluruh anggota partai pengemis untuk mengawasi jalan keluar perbatasan.”, jawab Bai Chungho dengan bangga.

“Perbatasan begitu luas, apakah partai pengemis benar-benar memiliki anggota sebanyak itu?”, tanpa terasa Chou Liang menyeletuk dengan mata terbelalak.

Bai Chungho menengok cepat ke arah Chou Liang dan Chou Liang yang sadar betapa kata-katanya bisa dianggap sebagai penghinaan buru-buru membungkuk meminta maaf, “Maafkan aku Tetua Bai, bukan maksudku meragukan perkataan Tetua Bai, aku hanya terkejut membayangkan seberapa besar dan banyak anggota partai pengemis, jika Tetua bisa mengatakan

dengan yakin bahwa seluruh jalan menuju luar perbatasan sudah diawasi."

"Hehehe, baguslah kalau kau percaya, tapi biarlah kutegaskan sekali lagi, aku yakin bahwa pedang itu belum keluar perbatasan. Seandainya mereka memaksa keluar perbatasan, anggota-anggotaku belum tentu mampu menghalangi, tapi berita tentang usaha mereka keluar perbatasan tentu akan terdengar olehku.", jawab Bai Chungho sambil mengangguk-angguk.

"Jika demikian kita harus cepat bergerak untuk mendapatkan kembali pedang itu", ujar Ding Tao dengan bersemangat.

"Begitu pula pendapat kami berdua, oleh sebab itu kami datang untuk menemui Ketua Ding. Tampaknya jejak paling jelas yang ditinggalkan kelompok itu adalah Tiong Fa dan ulahnya yang berusaha menguasai seluruh cabang milik keluarga Huang yang telah dia hancurkan.", kata Xun Siaoma.

"Benar, bekas pengikut keluarga Huang memiliki ikatan batin yang dekat dengan Ketua Ding, apa yang terjadi di Jiangling beberapa waktu yang lalu membuktikan hal itu. Tentu saja kekuatan Ketua Ding saat ini belumlah cukup untuk merebut

kembali cabang-cabang lain dari tangan Tiong Fa dan demi kepentingan yang lebih luas, kami ingin menawarkan bantuan, bagaimana? Apakah Ketua Ding bisa menerima maksud baik kami?', ujar Bai Chungho menjelaskan alasan sesungguhnya dari kedatangan dirinya dan Xun Siaoma.

Tawaran yang diberikan cukup mengejutkan Ding Tao, apalagi tawaran itu datang dari dua partai kenamaan dan yang datang untuk menawarkan adalah dua orang Tetua yang sangat dihormati dan ditakuti oleh orang-orang dunia persilatan. Untuk sesaat Ding Tao mengitarkan pandangan matanya pada para pengikutnya yang hadir di ruangan tersebut. Dengan tidak kentara Chou Liang, Ma Songquan dan yang lain perlahan mengangguk tanda setuju, meskipun ada pula yang melakukannya dengan keraguan terbayang di wajah. Melihat mereka satu suara dalam hal ini dan terutama Chou Liang tampak yakin dengan tawaran yang diberikan, Ding Tao pun merasa semakin yakin dengan jawaban yang hendak dia berikan.

"Baiklah aku menerima tawaran Tetua berdua.", jawab Ding Tao dengan tegas.

Meskipun hanya sekilas namun Ding Tao dapat melihat seulas rasa penasaran dan sakit hati tergambar di wajah anak murid Partai Hoasan dan dia pun merasa mendelu dalam hati. Dengan tulus diapun menyampaikan perasaan penyesalannya tersebut.

“Tetua Xun Siaoma sungguh berhati besar, siauwtee di luar sepengetahuan siauwtee telah kesalahan tangan membunuh anak murid perguruan Hoasan, Pendekar pedang kilat Pan Jun. Namun Tetua justru bersedia untuk menawarkan bantuan bagi kami. Sesungguhnya dari hati yang terdalam, aku sangat mengagumi Pendekar pedang Pan Jun, berhadapan dengannya dalam satu pertarungan, mau tidak mau timbul perasaan kagum akan bakat dan kemampuannya.”, ujar Ding Tao dengan tulus.

“Itu sebabnya, meskipun kami tidak mungkin mengabarkan kejadian ini pada Partai Hoasan, namun kami sudah menyelenggarakan pemakaman Pendekar pedang kilat Pan Jun dengan sebaik-baiknya. Dengan setulusnya aku memohon maaf dari kalian semua atas apa yang terjadi. Saat inipun jika Tetua dan saudara-saudara dari Hoasan hendak mengunjungi persemayaman terakhir dari beliau, aku dapat mengantarkan kalian ke sana.”

Ucapan Ding Tao dan penyesalannya yang terlihat tulus dan tidak dibuat-buat, menjadi obat yang manjur bagi luka hati para anak murid Partai Hoasan. Tidak ada ucapan membela diri yang keluar dari mulut Ding Tao, padahal mereka semua pun tahu apa yang terjadi saat itu. Ding Tao tidak bisa disalahkan dalam kasus itu, namun pemuda itu justru bersedia memohon maaf pada mereka. Meskipun rasa sakit hati mereka tidak sepenuhnya hilang, namun rasa permusuhan dalam hati mereka sudah banyak menghilang. Apalagi setelah Xun Siaoma menjawab Ding Tao.

“Hmm… Ketua Ding, mengetahui tingginya ilmu pedang Pan Jun dan mengetahui pula tingkatan yang Ketua Ding miliki, aku tahu bahwa Ketua Ding tidak memiliki banyak pilihan. Hanya ada dua pilihan terbunuh atau dibunuh. Jika ada yang patut dipersalahkan, maka itu adalah orang yang sudah membuat Pan Jun tersesat sedemikian rupa. Kematiannya di tangan Ketua Ding hanyalah akibat, dalam hati aku sudah berketetapan untuk mencari penyebabnya dan membasminya dari muka bumi ini.”, ujar Xun Siaoma dengan suara tergetar dan geram.

Jika Xun Siaoma yang selalu bisa menguasai diri dalam segala keadaan hingga menunjukkan goncangan dalam hati, bisa dibayangkan betapa geramnya tokoh tua ini.

“Siauwtee aku berusaha sekuat siauwtee untuk ikut membantu usaha Tetua berdua dalam membongkar masalah ini.”, ujar Ding Tao dengan sungguh-sungguh.

“Ya… ya… tentu saja aku percaya akan ketulusan Ketua Ding. Kalau begitu kami akan kembali beberapa hari lagi dan merundingkan rencana kita. Untuk saat ini, Ketua Ding dan sahabat-sahabat sekalian bisa membaca catatan ini”, ujar Xun Siaoma sambil menyerahkan selembar catatan.

“Ini adalah catatan dari kekuatan Kaypang dan Hoasan yang sudah disiapkan untuk menjalankan rencana ini. Lengkap beserta tempat kedudukan mereka saat ini. Ketua Ding dan yang lain bisa mempelajari dan merundingkannya berkenaan dengan Partai kalian. Beberapa hari lagi, kita akan merundingkan kepastiannya.”, ujar Xun Siaoma.

Ding Tao membaca lembaran itu beberapa saat lalu menyerahkannya pada Chou Liang yang mempelajarinya lebih lanjut. Ding Tao sendiri berbalik pada Xun Siaoma dan Bai

Chungho, “Siauwtee mengerti, beberapa hari ke depan siauwtee akan berusaha mempersiapkan kekuatan dari pihak siauwtee sendiri. Siapa yang akan berjaga dan siapa yang akan pergi, masalah perbekalan dan sebagainya. Dalam 5-6 hari siauwtee tentu sudah siap bergerak.”

“Baguslah kalau begitu, 4 hari lagi kami akan kembali berkunjung ke Jiangling dan merundingkan eksekusi rencana ini.”, ujar Bai Chungho.

“Kalau begitu, jika Ketua Ding tidak keberatan, aku ingin mengunjungi makam Pan Jun.”, ujar Xun Siaoma.

“Tentu saja tidak keberatan, mari aku akan mengantarkan saudara sekalian ke sana”, jawab Ding Tao cepat.

Tidak berapa lama kemudian rombongan kecil itu sudah berada di depan makam Pan Jun, anak murid Partai Hoasan merasa terharu ketika melihat betapa Ding Tao menghargai dan mempelakukan Pan Jun dengan hormat dan sebaik mungkin. Masing-masing orang menyalakan sebatang dupa dan berdoa. Entah apa yang berkecamuk di benak mereka, tapi yang jelas, anak murid Partai Hoasan telah mendapatkan sasaran baru untuk menumpahkan kekesalan mereka.

Bab XXVI. Daun kering dipermainkan angin.

Selepas tamu-tamu mereka meninggalkan Jiang Ling, Ding Tao dan para pengikutnya kembali berkumpul untuk membicarakan apa saja yang baru terjadi sekaligus membahas cara kerja dan struktur organisasi yang baru saja terbentuk itu.

Selain tawaran bantuan dari Hoasan dan Kaypang, banyak kejutan kecil lain yang membuat mereka cukup bersemangat. Pertarungan antara Ding Tao dengan Xun Siaoma, membuka mata banyak orang akan potensi yang tersimpan dalam diri Ding Tao dan tentu saja dalam partai yang dia pimpin. Beberapa hari sejak pertarungan itu, sudah beberapa kali terjadi ada perguruan maupun badan usaha dan keluarga yang cukup punya nama, menyatakan ingin bergabung di bawah bendera Partai Pedang Keadilan.

Tentu saja bukan semuanya bergabung karena memiliki cita-cita yang sama, tidak sedikit yang bergabung karena mengharapkan adanya perlindungan dari Partai yang baru berdiri ini. Tidak bisa disangkal, angin panas sedang bertiup di dunia persilatan.

Mereka yang selama ini belum tergabung dalam ikatan yang lebih luas dan kuat, sedang mencari-cari tempat untuk menambatkan perahu kecil mereka.

Anak murid keluaran dari perguruan besar, mulai menjalin kembali ikatan yang mungkin sudah lama merenggang. Yang sudah lama tidak berkunjung ke perguruannya, tiba-tiba sering muncul sambil membawa sedikit bingkisan, dan berbasa-basi, membicarakan masa lalu dengan saudara-saudara yang masih tinggal di pusat dan tidak keluar untuk hidup terpisah dari perguruan mereka. Di luar ke enam perguruan besar yang ada, Shaolin, Wudang, Hoasan, Kunlun, Kongtong dan Emei, mungkin hanya Kaypang yang bisa disejajarkan.

Tapi Kaypang, sesuai dengan namanya, mengkhususkan diri sebagai organisasi yang melindungi dan beranggotakan para pengemis. Dengan demikian, Partai Pedang Keadilan yang didirikan oleh Ding Tao, mendapatkan banyak sorotan dan menjadi tempat pengharapan bagi mereka yang tidak berasal dari enam perguruan besar tersebut.

Memang masih ada beberapa keluarga terkemuka seperti Keluarga Tong yang ahli senjata beracun dan Keluarga Deng yang ahli bahan peledak. Kekuatan mereka bolehlah

disejajarkan dengan Partai Pengemis yang sedang menurun perbawanya. Namun mereka adalah organisasi berdasarkan darah keturunan, orang luar tentu saja tidak bisa berharap banyak untuk bergabung dalam kedudukan yang sederajat dengan anggota keluarga tersebut.

Setelah mendengar berdirinya Partai Pedang Keadilan, maka kelompok-kelompok kecil yang tidak memiliki sandaran inipun mulai berdatangan untuk menggabungkan diri.

Dengan latar belakang demikian, maka dengan sendirinya tidak sedikit dari mereka yang justru lebih merupakan beban daripada dukungan. Namun di antara mereka ada pula, tokoh-tokoh seperti Sun Liang dari keluarga Sun di Luo Yang, yang nilainya bisa berpuluh kali lipat dibanding bergabungnya kelompok-kelompok yang bergabung hanya untuk mencari aman. Meskipun setiap mereka yang datang, tidak datang dengan tangan kosong. Tapi menguntungkan atau tidak, yang pasti membengkaknya jumlah mereka secara mendadak menimbulkan permasalahan tersendiri.

Di dalam ruangan itu semua pengikut Ding Tao dari sebelum berdirinya Partai Pedang Keadilan sudah berkumpul. Tang Xiong baru saja melaporkan daftar dari pengikut-pengikut yang

baru mengucapkan sumpah setia di hari itu, sekaligus jumlah permohonan yang masuk namun belum sempat diputuskan apakah akan disetujui atau tidak.

Ding Tao sedang terhenyak bersandar di kursinya dan menggelengkan kepala, “Hmm… kalau terus menerus seperti ini, bisa-bisa kita tidak akan mengerjakan apa-apa kecuali menghitung jumlah orang yang mendaftar dan jumlah uang yang masuk ke kas Partai Pedang Keadilan.”

Li Yan Mao tertawa dengan senyum ompongnya dan berkata, “Aku tidak melihat ada masalah dengan hal itu.”

Gurauan Li Yan Mao disambut tawa kecil dari beberapa orang dan senyum kelelahan dari Ding Tao. Tentu saja mereka semua mengerti kesulitan yang sedang dihadapi dan gurauan Li Yan Mao tidak lebih hanyalah gurauan belaka.

“Besok pagi, sesuai dengan janji yang mereka berikan, Tetua Xun Siaoma dan Tetua Bai Chungho akan kembali menemui kita. Sementara di luar perkiraan, jumlah anggota kita membengkak dan kita lebih sibuk mengurusi masuknya anggota baru daripada mempersiapkan rencana untuk membebaskan tiap-tiap cabang usaha keluarga Huang dari

Tiong Fa. Bagaimana menurut kalian?”, ujar Ding Tao sambil melihat ke sekelilingnya.

“Tidak ada yang perlu dikuatirkan, tentang rencana itu, kita tidak perlu memperhitungkan tambahan tenaga yang masuk beberapa hari terakhir, dengan demikian perhitungannya akan jadi lebih mudah. Di pihak lain, kita juga akan memiliki cadangan tenaga setelah pertempuran terjadi.”, ujar Chou Liang.

“Apakah nantinya para Tetua tersebut tidak menganggap kita bermain dengan licik, mengajukan pihak mereka sebagai tumbal sementara kita menikmati hasilnya?”, tanya Tang Xiong dengan ragu-ragu.

“Tidak, mereka tentunya juga mengerti, anggota yang baru masuk tidak mungkin bisa dipercaya dengan segera. Lagi pula menunggu memastikan kesetiaan mereka semua, akan memperlambat rencana. Justru kesibukan saat ini bisa jadi selubung yang tepat terhadap gerakan yang akan kita lakukan. Tiong Fa berpikir kita sedang sibuk menata di dalam, padahal kita sudah siap untuk mengetuk pintu rumahnya.”, jawab Chou Liang dengan cepat.

“Hmm… yang kukuatirkan justru tawaran tersebut, apakah tidak mengandung udang di balik batu?”, ujar Ma Songquan dengan kening berkerut.

“Soal itu sudah jelas mereka melakukannya bukan tanpa menghitung keuntungan untuk diri sendiri tapi yang lebih penting, tawaran mereka menguntungkan kedudukan kita.”, jawab Chou Liang.

“Hmm… aku kurang mapan dengan pemikiran seperti itu, seakan-akan setiap orang yang kita temui menyimpan rahasia di balik perkataannya. Mengapa tidak berprasangka baik saja? Bukankah tidak ada permintaan tertentu yang mengiringi tawaran mereka tersebut?”, ujar Ding Tao dengan muram.

“Hahaha, jika orang mengeluarkan modal tanpa mendapatkan hasil kembali, bagaimana mungkin mereka tumbuh menjadi besar? Ketua Ding, bukan maksudku mengatakan mereka itu orang baik atau jahat, hanya saja menurutku wajar saja jika setiap tindakan yang mereka ambil tentu dengan menghitung-hitung keuntungan buat partai mereka sendiri pula. Masa mereka hendak mengorbankan puluhan nyawa anggotanya demi partai kita?”, jawab Chou Liang sambil tertawa.

Muka Ding Tao pun jadi tersipu, namun tidak segera menyangkal dan menyediakan telinganya untuk mendengar.

“Ketua Ding, pandangan Ketua baik adanya dan aku setuju bahwa cara pandang Ketua Ding atas tawaran mereka adalah jalan yang terbaik dalam menanggapi tawaran tersebut. Dengan demikian, sedikit banyak persahabatan akan terjalin lebih kuat. Namun terlalu naif jika kita menganggap bahwa mereka pun tidak menarik keuntungan dari serangan ini.”, ujar Chou Liang dengan lebih sabar, melihat Ding Tao tersipu malu.

“Partai Hoasan mengalami kemunduran besar dengan matinya Pan Jun, meskipun dari jajaran golongan tua masih ada orang-orang seperti Tetua Xun Siaoma, namun telah terjadi lubang dalam perpindahan generasi. Keadaan yang hampir sama ada pada kelompok partai pengemis, setelah Tetua Bai Chungho, tidak ada pengganti yang sebesar dirinya.”

“Dengan mengikat persahabatan dengan Partai Pedang Keadilan yang memiliki generasi-generasi muda berbakat yang berpotensi untuk menjadi besar di masa mereka justru semakin surut. Kedua tetua itu dengan tidak langsung berusaha memastikan kelangsungan hidup dari partainya. Pada masa mereka meninggal nanti, jika ada masalah dalam partai mereka

atau ada bahaya mengancam. Partai Pedang Keadilan yang di masa kelahirannya mendapatkan bantuan dari mereka, tentu terikat oleh persahabatan dan juga kepantasan untuk ikut turun tangan dan menyelamatkan mereka dari ancaman yang ada.”, ujar Chou Liang menjelaskan.

Ding Tao menghela nafas, “Tentu saja hal itu wajar dilakukan, saling menolong, saling membantu. Jika mereka mengorbankan puluhan nyawa untuk kita, tentu kita akan melakukan pula yang sebaliknya bagi mereka, bahkan lebih lagi. Di antara sahabat, masa masih ada perhitungan untung dan rugi?”

“Ya, justru melihat sifat dari Ketua Ding Tao maka mereka berani menawarkan hal tersebut. Justru melihat dari potensi yang ada, maka barulah mereka berani membayar harga dari persahabatan itu.”, ujar Chou Liang sambil tersenyum lembut.

“Hmm hmm… jika hanya masalah seperti itu, tentunya tidak perlu dipikirkan lebih jauh. Tapi bagaimana masalah Pedang Angin Berbisik? Tidak pernah ada pembicaraan mengenai pedang itu, pedang hanya satu, tapi ada tiga pihak yang bekerja sama untuk mendapatkannya. Jika sudah demikian, lalu siapa yang berhak memiliki pedang itu, seandainya kita

berhasil merebutnya?”, tanya Ma Songquan mengungkapkan kekuatirannya.

Ding Tao menghela nafas dan kemudian menjawab, “Pedang Angin Berbisik memang sempat jatuh ke tanganku, namun pada hakekatnya bukanlah milikku. Aku tidak membuatnya, aku bukan pula orang yang diberi oleh pembuatnya. Jika Tetua Xun Siaoma atau Tetua Bai Chungho menghendakinya, aku tidak akan berusaha untuk menentang keinginan mereka itu.”

Membicarakan pedang pusaka bagi orang persilatan tentu memiliki artinya sendiri. Bukan tanpa alasan jika mereka rela menyabung nyawa demi mendapatkan pedang pusaka. Sebilah pedang pusaka bisa menutupi kekurangan seseorang dalam hal tenaga dan kecepatan. Di tangan seorang ahli pedang seperti Ding Tao, sebilah pedang pusaka tidak ubahnya senjata titipan dewa, yang jika diibaratkan oleh seorang pendongeng, layaknya senjata yang mampu membelah gunung dan mengeringkan air laut.

Oleh karena itu, mereka yang medengarnya ikut mengerutkan alis tanda tidak setuju. Justru Chou Liang yang tertawa sambil memuji Ding Tao, “Keputusan yang baik, keputusan yang baik. Satu benda berharga tentu menjadi berharga karena memiliki

kelebihan, tapi terlalu memandang tinggi nilai suatu barnag hingga melupakan keseluruhan gambar justru menjadi awal dari kehancuran."

"Di jaman tiga kerajaan, kuda mana yang bisa menyaingin kuda berjuluk kelinci merah milik Jendral Lu Bu? Namun demi mendapatkan kesetiaan Lu Bu, tanpa ragu-rau Dong Zhuo menghadiahkan kuda yang berharga tersebut. Demikian juga dengan kecantikan Diao Chan, siapa pula yang meragukannya, namun karena Dong Zhuo tidak rela memberikan Diao Chan pada Lu Bu, jatuhlah buah kepalanya oleh pedang Lu Bu."

"Pedang Angin Berbisik, boleh jadi merupakan sebilah pedang pusaka tanpa tanding, namun nyata mereka yang pernah memilikinya dan berusaha mempertahankannya dengan taruhan nyawa, toh akhirnya berakhir seperti Dong Zhuo. Melepaskan apa yang tidak perlu, memiliki pandangan yang jernih terhadap apa yang perlu, adalah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.", ujar Chou Liang menutup uraiannya.

Mendengar uraian Chou Liang, rasa penasaran mereka yang tadinya tidak rela Ding Tao menyerahkan Pedang Angin Berbisik pada orang lain jadi jauh berkurang. Hanya Ma

Songquan yang masih mendengus dengan kesal. Sebaliknya Ding Tao justru berpikir dua kali tentang keputusannya, apakah dirinya menimbang untung dan rugi seperti yang dikatakan Chou Liang? Dengan mendesah sedih pemuda itu memutuskan bahwa yang paling penting bukanlah untung dan rugi, tapi integritas dirinya sebagai laki-laki. Jika dia kehilangan itu maka seluruh harta dan kekuasaan yang dia dapatkan tidak ada artinya lagi.

“Sudahlah, yang penting kita semua bisa menilai, uluran persahabatan Hoasan dan Kaypang, tidak perlu dicurigai, kalaupun mereka memiliki agendanya sendiri, toh kita tetap diuntungkan oleh kerja sama ini.”, ujar Ding Tao.

“Hmm… bagaimana kalau orang-orang Hoasan sebenarnya masih mendendam dan mereka ingin menjebak kita dalam skema penyerangan tersebut? Tiba-tiba berbalik menyerang kita di saat kita mengira bahwa mereka adalah sekutu kita?”, tanya Qin Bai Yu yang sedari tadi diam saja mendengarkan.

“Ah..apakah mungkin mereka melakukan hal seperti itu…? Janganlah berpikir terlalu jauh.”, tegur Ding Tao pada Qin Baiyu.

“Ya, aku pun berpikir demikian, lebih banyak keuntungannya buat Partai Hoasan jika mereka menjalin persahabatan dengan kita, dibanding jika mereka menjadikan kita lawan. Namun kemungkinan itu tidak boleh dihapuskan begitu saja.”, ujar Chou Liang menimpali.

“Maksud Kakak Chou bagaimana?”, tanay Ding Tao yang diikuti dengan cermat oleh Qin Baiyu dan beberapa orang yang masih ragu akan ketulusan Partai Hoasan.

“Kita harus mengatur penempatan masing-masing orang, agar dalam penyerangan nanti, seandainya pun terjadi hal yang sedemikian, orang-orang inti dari Partai Pedang Keadilan tidak sampai jatuh menjadi korban.”, jawab Chou Liang yang nampaknya sudah memikirkan masalah ini.

“Coba jelaskan…”, ujar Ding Tao sambil mengerutkan alis, dalam hatinya tentu saja pemuda ini kurang menyukai kecurigaan yang harus timbul antara partai mereka dengan partai Hoasan dan Kaypang.

Di lain pihak Ding Tao tidak mau menutup mata pula terhadap kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi dan resiko yang ditimbulkan bagi para pengikutnya. Mau tidak mau Ding Tao

pun harus bersikap ‘egois’, bukan karena dia serakah, tapi karena sebagai seorang pemimpin dia merasa bertanggung jawab pula atas kelangsungan hidup mereka yang ada di bawah pimpinannya.

Chou Liang yang sudah memikirkan semuanya, mulai menjelaskan secara terperinci dasar pemikirannya.

“Dari 5 anak cabang milik keluarga Huang di luar kota Wuling, 1 sudah kita kuasai dan 4 yang masih berada dalam penguasaan Tiong Fa. Agar Tiong Fa tidak sempat melarikan diri, maka serangan dilaksanakan secara serempak pada ke-4 cabang yang tersisa.”

“Hal ini tidak mungkin dilakukan sebelumnya, karena kita tidak memiliki kekuatan untuk membagi kelompok kita menjadi enam bagian, dua kelompok menjaga Wuling dan Jiang Ling, dan empat lainnya untuk menyerbu dan menguasai 4 cabang yang tersisa.”

“Tapi dengan adanya tawaran bantuan dari pihak Hoasan dan Kaypang, ditambah lagi, lonjakan anggota baru yaang diterima oleh partai kita, hal ini menjadi mungkin. Tapi bagaimana jika ada pengkhianatan dari pihak Hoasan dan Kaypang. Hal ini

kecil sekali kemungkinannya, tapi tidak boleh diabaikan begitu saja. Karena itu usulanku adalah, biarlah anggota inti dari Partai Pedang Keadilan terkumpul menjadi satu atau dua kelompok, di mana kekuatan Hoasan dan Kaypang pada dua kelompok tersebut, berada di bawah kekuatan kita."

"Dengan demikian jika terjadi pengkhianatan, boleh saja wilayah kita lepas, namun orang-orangnya masih boleh bertahan hidup dan melanjutkan perjuangan di lain tempat. Untuk itu perlu juga kita buat semacam markas rahasia, tempat anggota-anggota inti kita bisa melarikan diri."

"Hal ini bukan saja untuk keperluan rencana penyerangan Tiong Fa beberapa waktu ke depan, tapi juga untuk persiapan jangka panjang. DI mana setiap anggota inti selalu tahu, 'rumah aman' tempat mereka bisa menyembunyikan diri untuk sementara waktu." , ujar Chou Liang menjelaskan.

Ding Tao memikirkan penjelasan Chou Liang dan menganggukkan kepala perlahan-lahan.

"Jadi bisa Ketua Ding lihat, kita tidak perlu mengorbankan anak murid Hoasan dan Kaypang sebagai tameng hidup sementara kita hanya berdiri untuk mengumpulkan hasil. Hanya saja,

langkah-langkah penyelamatan diri yang dirahasiakan dari umum, perlu kita miliki. Dan aku yakin, partai-partai seperti Hoasan dan Kaypang pun tentu memiliki prosedur seperti ini.”, ucap Chou Liang meyakinkan Ding Tao.

“Hmm… aku mengerti, hal ini berkaitan pula dengan kerahasiaan akan keterlibatan Guru Chen Wuxi, Saudara Fu Tong dan Paman Song Luo, yang sudah pernah kita bahas beberapa waktu yang lalu.”, ucap Ding Tao.

“Benar”, jawab Chou Liang.

“Ketua Ding Tao, apakah maksud ketua, aku bertugas untuk menyiapkan ‘rumah aman’ seluruh anggota inti Partai Pedang Keadilan?”, tanya Song Luo.

“Benar Paman Song, selain menyediakan rumah aman, Paman Song Luo, Guru Chen Wuxi dan Saudara Fu Tong akan bekerja sama dengan Saudara Chou Liang untuk membentuk jaringan informan yang bertugas mengumpulkan berita bagi Partai Pedang Keadilan. Mereka yang bekerja untuk paman sekalian, tidak perlu tahu bahwa mereka bekerja untuk Partai Pedang Keadilan.”, ujar Ding Tao.

“Apakah di situ letak perbedaan antara anggota inti dengan yang bukan?”, tanya Chen Wuxi setelah mendengar penjelasan tersebut.

“Benar, dengan sendirinya Partai Pedang Keadilan akan terbagi menjadi dua, yang terlihat dan yang tak terlihat, keduanya saling bekerja sama tanpa pihak yang satu mengenal pihak yang lain. Anggota inti, yaitu mereka yang dedikasinya sudah teruji dan dipercaya akan menjadi otak yang menghubungkan kedua bagian tersebut. Di dalam bagian-bagian tersebut, masih akan ada pengembangannya sendiri. Tiap-tiap anggota inti akan dipercaya secara berkelompok atau sendirian, untuk mengembangkan bagian-bagian tersebut. Tujuan utamanya adalah, memastikan bahwa kebocoran atau bahkan kehancuran di satu bagian, tidak akan menghancurkan partai secara keseluruhan. Dengan demikian, akan selalu ada kesempatan bagi anggota inti yang bertahan melewati ancaman tersebut, untuk melanjutkan lagi cita-cita dari partai yang dibentuk ini.”, ujar Chou Liang, menjelaskan gambaran besar dari partai yang sedang mereka bangun.

“Siapa saja yang menjadi anggota inti?”, tanya Fu Tong.

“Untuk awalnya, yang menjadi anggota inti adalah mereka yang sudah bersatu kata dan hati sebelum partai ini secara resmi didirikan. Hal ini untuk mengantisipasi luapan anggota baru seperti yang kita saksikan terjadi selama beberapa hari ini.”, jawab Chou Liang.

“Untuk selanjutnya, melalui proses waktu, apabila terjadi kata sepakat oleh seluruh anggota inti, maka kita akan mengangkat orang-orang tertentu untuk masuk dalam lingkaran terdalam ini.”, ujar Ding Tao melanjutkan.

“Ada berapa kelompok di dalam Partai Pedang Keadilan sendiri dan siapa-siapa yang dipercaya untuk mengurusnya?”, tanya Guru Chen Wuxi.

“Ada kelompok, yang pertama Kelompok Mata Langit, tugas mereka menjadi mata dan telinga bagi Partai Pedang Keadilan, mengumpulkan informasi dan berita yang tersebar di luaran. Kelompok ini dibagi lagi menjadi Langit siang dan Langit malam. Langit siang adalah yang bekerja sebagai bagian dari Partai Pedang Keadilan dan Langit Malam yang bekerja di luar naungan Partai Pedang Keadilan.”

“Untuk Kelompok Mata Langit Siang akan dibentuk oleh saudara Tang Xiong. Sedangkan langit malam pembentukannya akan diserahkan pada Paman Song Luo.”

“Kelompok kedua adalah Kelompok Pedang Keadilan, penegak hukum rumah tangga, dikepalai dan dibentuk oleh Saudara Ma Songquan beserta isteri. Penyelidikan dan hukuman atas anggota partai yang dicurigai melakukan pelanggaran atas peraturan partai akan dilakukan oleh mereka berdua dan anggota kelompok bentukan mereka.”

“Kelompok ketiga adalah Kelompok Pedang dan Perisai, selain bertugas sebagai pelindung Partai juga berperan dalam kegiatan penyerangan seperti yang akan kita lakukan beberapa hari lagi. Di dalam kelompok inipun akan terdapat dua bagian, bagian terang dan gelap. Bagian terang, dikepalai dan dibentuk oleh Saudara Li Yan Mao dan Saudara Wang Xiaho. Dan yang gelap, dikepalai dan dibentuk oleh Guru Chen Wuxi serta Saudara Fu Tong.”

“Kelompok keempat adalah Kelompok Padi dan Emas, dari namanya saja sudah jelas, mereka akan berkaitan dengan jalannya roda usaha yang memberikan kelangsungan hidup

bagi seluruh anggota partai. Kelompok ini dipercayakan pada Tabib Shao Yong, Saudara Qin Hun dan puteranya Qin Baiyu."

"Selain kelompok-kelompok tersebut, aku dan Pendeta Liu Chuncao akan berfungsi sebagai utusan dari Partai Pedang Keadilan, kami akan bekerja sama dalam berhubungan dengan pihak-pihak di luar Partai Pedang Keadilan.", demikian penjelasan panjang dari Chou Liang, menuturkan garis besar yang sudah mereka rancang sebelum mereka menginjakkan kaki di kota Jiang Ling.

Song Luo tampak tertegun, kemudian dengan suara terbata-bata dia bertanya, "Pengalamanku tidakalh banyak dalam hal-hal yang sedemikian, apakah tugas yang diberikan tidak melampaui kemampuan orang tua seperti diriku?"

Chou Liang tersenyum dan menjawab, "Paman tidak perlu kuatir, apa saja ketika baru dimulai tentu terlihat sukar. Namun paman sudah pernah mengerjakan hal yang serupa meskipun dalam ruang lingkup yang lebih sempit. Penugasan inipun bukan berarti tiap-tiap orang akan bekerja sendiri tanpa bantuan dari yang lain. Setiap kali ada waktu, tentu kita akan berkumpul bersama seperti saat ini dan dari pertemuan ini tiap kesulitan bisa dibicarakan dan bila perlu bantuan akan

diberikan. Jauh lebih penting daripada kemampuan adalah kepercayaan dan Ketua Ding memilih Paman Song Luo karena dia percaya pada paman."

"Lagipula, meskipun dibedakan menjadi beberapa kelompok, sebenarnya kita tetap satu tujuan. Seperti pada awal sempat dikatakan Paman Song Luo, Saudara Fu Tong dan Guru Chen Wuxi akan bekerja sama untuk membangun jaringan informan bagi Partai Pedang Keadilan. Pengelompokan bukan berarti kita tidak saling membantu dalam pelaksanaannya, hanya untuk memperjelas, pada situasi tertentu kata-kata siapa yang harus menjadi prioritas.", lanjut Chou Liang yang berusaha membesarkan hati Song Luo.

Sambil menyeka keringat dingin yang tiba-tiba muncul Song Luo pun berkata, "Wah, kalau begitu, sepertinya di kesempatan ini aku harus mengatakan bahwa aku tidak tahu harus memulai dari mana."

Chou Liang tertawa ramah dan menepuk bahu orang tua itu, "Jangan kuatir, aku sendiri ingin ikut campur dalam menata bagian yang cukup penting ini. Jika paman tidak keberatan tentu aku akan membantu paman."

“Hmph… pekerjaan begitu besar, bukan hanya Paman Song, aku pun membutuhkan bantuan.”, ujar Tang Xiong menggerutu.

“Hah… tugasmu jauh lebih ringan, karena kau bisa melakukannya atas nama partai, dengan kata lain, kau bisa mencari anggota dari mereka yang sudah termasuk anggota partai. Kalau untuk itu, cukup aku saja membantu dirimu”, ujar Liu Chun Cao sambil menggoda Tang Xiong yang memonyongkan bibir mendengar gurauan Liu Chun Cao.

“Baiklah, kalau begitu diputuskan saja, Chou Liang akan membantu Paman Song Luo sementara Pendeta Liu Chun Cao membantu Saudara Tang Xiong”, ujar Ding Tao dengan senyum lebar.

“Tentang rumah aman yang kita bicarakan tadi, menjadi bagian siapakah untuk membangun rumah aman tersebut?”, tanya Qin Baiyu.

“Rumah aman yang penting akan menjadi tugas mereka yang bergerak di luar partai untuk menyiapkannya. Karena keberadaan rumah-rumah ini harus terjaga rahasianya, bahkan dari mereka yang menjadi anggota Partai Pedang Keadilan. Namun dalam operasionalnya, ada pula rumah aman-rumah

aman lain, yang keberadaannya diketahui secara lebih umum oleh seluruh anggota. Untuk rumah aman jenis ini, kita yang berada di dalam partai akan ikut menyiapkannya.”, jawab Chou Liang diikuti anggukan kepala oleh Qin Baiyu dan Qin Hun.

Dua orang ayah beranak itu sudah dapat membayangkan, bahwa pembangunan rumah aman itu tentu akan berkaitan pula dengan bagian mereka sebagai ‘bendahara dan penjaga lumbung’ dari Partai Pedang Keadilan.

Demikianlah hingga larut malam, mereka membahas rincian dari struktur partai yang baru dibentuk itu. Bagian selanjutnya yang mereka bahas adalah peraturan partai, anggota-anggota baru yang mereka pandang berpotensi untuk ditarik menjadi anggota inti dan banyak hal lainnya lagi.

Ketika keesokan paginya Tetua Xun Siaoma dan Tetua Bai Chungho secara diam-diam menemui mereka untuk kedua kalinya, sebuah rancangan yang lebih jelas sudah ada pada Ding Tao. Disertai Chou Liang dan Liu Chun Cao yang bertindak sebagai penasihat Ding Tao dalam pertemuan tersebut, mereka membahas secara terperinci rencana penyerangan atas Tiong Fa dan organisasi bentukannya. Pembicaraan mereka berlangsung dengan singkat, masing-

masing pihak tidak menghitung untung dan rugi, tapi satu kata dalam usaha untuk mencapai tujuan yang sama.

Karena orang-orang Partai Hoasan dan Kaypang sudah siap beberapa hari sebelumnya, maka segera setelah rencana menjadi matang, pelaksanaannya pun berlangsung dengan cepat.

Operasi penyerangan balasan atas kejadian serangan di kota Wuling ini, berlangsung tidak kalah hebatnya dengan kejadian di kota Wuling sendiri. Dalam waktu semalaman, markas tempat berkumpulnya anak buah Tiong Fa di bekas-bekas cabang usaha keluarga Huang, di empat kota berbeda, mendapatkan serangan secara serentak. Mereka memang tidak tahu, di cabang manakah Tiong Fa bersembunyi, tapi secara mendadak mereka menyerang ke empat tempat itu.Hingga tidak ada tempat lain bagi Tiong Fa untuk lari bersembunyi. Meskipun Tiong Fa sempat lolos dari serbuan, seperti yang terjadi di kota Jiang Ling, namun kali ini jaringan luas mata-mata miliki Kaypang ikut pula mengawasi seluruh penjuru kota.

Pengikut-pengikut Tiong Fa bisa dikatakan, hampir-hampir tidak memiliki kesempatan untuk melawan. Seperti pada kejadian di kota Jiang Ling, mereka yang mengikuti Tiong Fa karena

terpaksa tidak ikut turun tangan untuk membantu Tiong Fa. Bahkan sebagian besar dengan cepat menyatu bersama dengan penyerang yang menghajar orang-orang bayaran Tiong Fa. Berita kemenangan Ding Tao atas orang bertopeng yang menjadi sandaran Tiong Fa, sedikit banyak berpengaruh pada kekuasaan Tiong Fa atas diri mereka.

Apalagi ketika mereka mengetahui bahwa bersama dengan Ding Tao adalah orang-orang dari Partai Hoasan dan Kaypang.

Dari empat kelompok penyerang, masing-masing dipimpin oleh pentolan kelas atas, yaitu Tetua Xun Siaoma, Bai Chungho, Ding Tao sendiri dan Ma Songquan beserta isteri.

Seluruh pengikut inti dari Partai Pedang Keadilan mengikut di bawah pimpinan Ding Tao. Pengikut-pengikut Partai Pedang Keadilan yang lain, sebagian besar berangkat di bawah pimpinan Ma Songquan. Sisanya terbagi secara merata, tergabung bersama kelompok di bawah pimpinan Bai Chungho dan Xun Siaoma. Sementara pengikut dari Hoasan dan Kaypang menyebar secara merata di empat kelompok tersebut. Ditambah sejumlah besar anggota terendah dari Kaypang, yang bekerja sebagai mata dan telinga mereka tanpa ikut terjun langsung dalam penyerbuan.

Begitu cepat dan rapi kerja mereka, dalam waktu sehari semalam, seluruh usaha Tiong Fa dilibas habis tanpa sisa. Orangnya pun akhirnya tertangkap oleh Bai Chungho dan sekarang dalam keadaan tertutuk, menjadi pesakitan yang diinterogasi dan diadili di hadapan ketiga pemimpin dari gerakan tersebut.

Xun Siaoma, Bai Chungho dan Ding Tao.

Tapi Tiong Fa memang tidak malu mendapatkan nama yang disegani lawan di dunia persilatan. Di hadapan tiga orang tokoh itu dia masih bisa menjaga ketenangannya. Jika ketenangan Xun Siaoma bersandar pada pencapaiannya dalam menguasai perasaan, ketenangan Tiong Fa asalnya dari kemampuannya menguasai ekspresi wajah dan tubuhnya. Dalam hati tokoh satu ini merasakan kepahitan yang luar biasa, kebencian dan kemarahan, tapi juga sekaligus ketakutan dan kekuatiran akan nasibnya.

Di luaran, sikapnya tidak berubah, masih sama seperti saat dia membujuk Ding Tao untuk menyerahkan Pedang Angin Berbisik. Sama tenangnya seperti saat dia berhadapan dengan Ketua Partai Kongtong, Zong Weixia. Padahal di dalam hatinya

dia ketakutan setengah mati, karena di depannya ada Xun Siaoma dan Bai Chungho.

Ding Tao tidak masuk hitungan dalam benaknya, karena setinggi apapun kedudukan Ding Tao dan setinggi apapun kepandaiannya, bagi Tiong Fa Ding Tao masihlah Ding Tao, tukang kebun keluarga Huang.

“Anjing kecil, aku ingin bertanya dan aku menginginkan jawaban yang jujur keluar daari mulutmu. Seberapa banyak yang aku sudah ketahui dan seberapa banyak yang belum kuketahui, jangan harap kau bisa mengetahuinya. Karena itu jangan berpikir untuk berbohong. Jika sampai kau salah pilih waktu untuk berbohong dan aku mengetahuinya. Aku tidak akan berpikir dua kali untuk melenyapkanmu, karena keterangan dari orang yang berani membohongiku, sama sekali tidak ada harganya bagiku.”, kata Bai Chungho dengan dingin.

Jika wajah Xun Siaoma tidak berubah juga, baik saat bertemu pertama kali dengan Ding Tao dalam suasana perayaan, maupun sekarang saat duduk bersama sebagai pengadil dan penyidik atas Tiong Fa. Wajah Bai Chungho yang seperti musim semi saat berkunjung pada perayaan pendirian Partai

Pedang Keadilan, sekarang berubah seperti musim dingin dengan badai salju yang menunggu di ujung cakrawala.

“Tetua sekalian silahkan bertanya, tentu anjing kecil ini akan menjawab sejujur-jujurnya. Tapi jangan salahkan anjing kecil jika dia tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang Tetua ajukan, karena anjing kecil tentunya tidak mengetahui semua urusan anjing besar.”, jawab Tiong Fa sambil menyunggingkan senyum kecil di ujung bibirnya.

Sepercik kemarahan terlontar dari pandang mata Ding Tao, setumpuk kemarahan dan kebencian menggelegak dalam hatinya, beruntung bagi Tiong Fa pemuda ini pandai mengendalikan diri. Jika tidak tentu sudah sejak beberapa hari yang lalu nyawanya melayang, saat orang-orang kepercayaan Bai Chungho menyeretnya sebagai tawanan, ke hadapan Ding Tao. Bai Chungho hanya mendengus dingin, sementara Xun Siaoma tanpa membayang perasaan memandangi setiap gerak gerik Tiong Fa.

Bai Chungho pun memulai interogasi mereka, “Anjing kecil, benarkah dirimu terlibat dalam penyerangan yang menewaskan hampir seluruh anggota keluarga Huang yang berada di Wuling?”

“Benar Tetua Bai, tentang hal itu anjing kecil ini tidak menyangkal keterlibatannya.”

“Siapakah yang memerintahkan penyerangan itu? Siapa yang menjadi dalang di balik penyerangan itu? Dan apa tujuan sebenarnya dari serangan itu? Apakah semata-mata hanya untuk menguasai usaha dagang keluarga Huang?”, tanya Bai Chungho lebih lanjut.

“Siapa yang memerintahkan dan siapa yang menjadi dalang di balik penyerangan itu, sejujurnya anjing kecil ini tidak cukup penting untuk mengetahuinya. Demikian juga mengenai tujuan utama dari penyerangan itu, yang jelas pada malam itu Pedang Angin Berbisik direbut dari tangan keluarga Huang, demikian juga beberapa hari setelah serangan itu, dimulailah gerakan untuk menguasai cabang-cabang usaha keluarga Huang yang seperti anak ayam kehilangan induknya.”, jawab Tiong Fa dengan lancar.

“Hmmm… kau bliang tidak tahu siapa yang memerintahkan, lalu keikut sertaanmu dalam penyerangan itu, siapa pula yang menarikmu untuk ikut di dalamnya?”, tanya Bai Chungho pada Tiong Fa.

Hingga saat ini, yang lain memilih diam, tampaknya Bai Chungho berperan sebagai interogator. Meskipun di ruangan itu ada Xun Siaoma dan Ding Tao, ada pula pengikut-pengikut Kaypang, Hoasan dan juga pengikut Ding Tao yang berotak cerdik seperti Chou Liang. Sampai saat ini mereka semua lebih memilih diam dan mendengarkan. Jika sebelumnya Tiong Fa menjawab dengan lancar dan tanpa ragu, kali ini dia tidak langsung menjawab. Jelas tampak keraguan membayang di wajahnya. Perhatian tiap orang yang ada di ruangan itupun jadi meningkat.

“Hmmm kenapa diam? Cepat jawab!”, gertak Bai Chungho yang melihat kesangsian Tiong Fa.

Perlahan-lahan Tiong Fa pun membuka mulutnya, “Zong… Wei…xia…”

Tiga patah kata dia ucapkan, sebuah nama dia beritahukan dan hampir segenap isi ruangan terkesiap menahan nafas. Tentu saja ada beberapa orang yang menanggapi kejutan itu dengan dingin. Salah satu di antara orang-orang tersebut adalah Xun Siaoma, kenapa harus kaget? Jika Ketua dari Hoasan bisa terjerat, mengapa harus kaget ketika mengetahui bahwa Ketua dari Prtai Kongtong pun ternyata ikut terlibat di dalamnya.

Apalagi Partai Kongtong saat ini dikenal dengan sifatnya yang lurus tidak, sesatpun tidak.

“Zong Weixia, apakah yang kau maksudkan adalah Zong Weixia Ketua dari Partai Kongtong?”, tanya Bai Chungho menegaskan.

“Benar…”, setelah memberikan jawaban itu tampaknya Tiong Fa tidak setegang sebelumnya.

Sebelum memberikan jawaban pada Bai Chungho, berbagai pertimbangan sudah berseliweran di benak Tiong Fa. Bagaimana jika ada orang Zong Weixia yang ikut pula memasang telinga pada pemeriksaan dirinya tersebut? Bukankah sama artinya dia sedang mencari kematian dengan menyebutkan nama tokoh berkepandaian tinggi itu di depan Xun Siaoma, Bai Chungho dan Ding Tao? Tapi jika dia membohong, maka ancaman Bai Chungho sebelumnya bukan pula ancaman kosong, siapa orangnya yang belum tahu akan kehebatan jaringan mata-mata milik Kaypang? Kekuatan Kaypang boleh saja menurun, namun jaringan mata-mata mereka tetap tanpa tandingan.

Ketika akhirnya Tiong Fa memutuskan untuk menjawab dengan jujur, hal itu dia lakukan karena pertimbangan yang sama. Zong Weixia boleh jadi berkepandaian tinggi dan licin. Namun tiga orang di hadapannya, atau setidaknya dua orang di hadapannya itu boleh dibilang tokoh yang kenyang makan asam garamnya dunia persilatan. Selicin-licinnya Zong Weixia, tidak bakal dia berani bermain api dengan dua orang tetua tersebut.

Berita tertangkapnya dirinya, sudah tentu terdengar oleh Zong Weixia dan Zong Weixia hanya akan bisa menebak-nebak, apa yang terjadi dan apa saja yang diungkapkan oleh Tiong Fa. Meskipun Tiong Fa menutup mulut, menahan siksaan, tidak nanti Zong Weixia dengan mudah melepaskan dirinya. Karena itu Tiong Fa memutuskan, daripada memusingkan Zong Weixia, lebih baik dia memikirkan terlebih dahulu, bagaimana dia bisa lolos dari tiga orang lawan yang ada di depan mata.

“Dalam penyerangan itu, selain Zong Weixia ada beberapa tokoh lain yang kepandaiannya boleh dikata nomor satu dalam dunia persilatan. Apakah kau tahu siapa saja mereka itu?”, tanya Bai Chungho.

“Hehee… selain Ketua Zong Weixia, yang lain selalu mengenakan topeng saat berurusan dengan anjing kecil ini. Meskipun demikian ada satu tokoh lain yang anjing kecil ini berhasil tahu identitas sesungguhnya.”, jawab Tiong Fa sambil menyunggingkan senyum mengejek.

Xun Siaoma menyahut dengan suara dingin, “Apakah orang yang kaumaksudkan itu sudah mati?”

“Kebetulan sekali memang demikian adanya.”, jawab Tiong Fa dengan ringan sambil menatap Xun Siaoma.

“Hmmm… tidak usah kausebutkan namanya, kami tidak tertarik dengan orang yang sudah mati.”, dengus Xun Siaoma dengan dingin, wajahnya yang tanpa ekspresi untuk beberapa waktu kehilangan ketenangannya.

“Tiong Fa! Jaga mulutmu! Jika kau masih hidup sampai saat ini, itulah karena kemurahan kedua Tetua.”, hardik Ding Tao dengan geram.

“Ah… Ketua Ding Tao yang terhornat, sungguh menakutkan ancamanmu. Baiklah anjing kecil akan berhati-hati dengan lidahnya.”, ujar Tiong Fa sambil membungkuk dalam-dalam ke arah Ding Tao.

“Keparat..!”, geram Ding Tao sambil menahan kemarahannya.

Bai Chungho pun sudah mulai hilang kesabaran, dengan suara yang lebih keras dia bertanya, “Kau mengatakan bahwa malam itu Pedang Angin Berbisik jatuh ke tangan kalian. Sekarang aku ingin tanya, jika benar demikian, di mana sekarang pedang itu berada?”

Tiong Fa menggelengkan kepalanya dan menjawab, “Lagi-lagi, tentang hal itu, anjing kecil ini tidak tahu apa-apa. Sepanjang yang kutahu tentu Ketua Zong Weixia atau empat orang tokoh lain yang bertopeng itulah yang memegangnya saat ini.”

“Apakah kau tidak memiliki sedikit petunjuk pun untuk mengurai masalah ini?”, desak Bai Chungho.

“Sayang sekali tidak, jika anjing kecil ini tahu, tentu akan diberitahukan sekarang juga, demi sedikit jasa untuk ditukarkan dengan nyawa. Namun yang anjing kecil ini tahu hanyalah Ketua Zong Weixia. Hanya dengan dia saja anjing kecil ini berhubungan dalam segala sesuatu yang ada hubungannya dengan organisasi yang mengatur kami semua.”, jawab Tiong Fa.

Bai Chungho terdiam sejenak, mempertimbangkan benar tidaknya, jawaban-jawaban Tiong Fa. Kemudian dengan perlahan dia berkata.

“Kurasa anjing kecil ini berkata jujur, sesungguhnya dia ini hampir-hampir tidak ada harganya untuk dibicarakan. Jika mereka menggunakan jasanya, itu hanya karena dia merupakan orang dalam keluarga Huang. Seorang berhati khianat macam dia, tentu tidak akan dipercaya untuk urusan besar. Bagaimana menurutmu?”, ujarnya kepada Xun Siaoma.

Xun Siaoma menatap tajam pada Tiong Fa, meskipun di luaran Tiong Fa menyunggingkan senyum kecil, tapi jantungnya sudah berdebaran keras dan seluruh tubuhnya sebenarnya sudah terasa panas dingin.

“Jika hendak menelusuri, maka kuncinya ada pada Zong Weixia. Anjing kecil ini sudah tidak berharga, mau dibunuh atau mau dibiarkan hidup, aku tidak ada urusan lagi dengannya.”

“Akupun berpendapat demikian. Ketua Ding, tentang nasib kepala anjing kecil ini, biarlah kau yang memutuskan”, ujar Bai Chungho sambil berdiri meninggalkan kursinya.

Xun Siaoma mengikuti jejak Bai Chungho, satu per satu pengikut Hoasan dan Kaypang meninggalkan ruangan itu. Hingga akhirnya tersisa Ding Tao dan para pengikutnya, yang sebagian besar tentu saja adalah bekas-bekas pengikut keluarga Huang. Dendam mereka sudah bertumpuk-tumpuk terhadap Tiong Fa. Nasib Tiong Fa tidak sulit untuk diramalkan, namun mengapa dalam keadaan demikian pun dia masih bisa bersikap tenang? Sandaran apa yang dimiliki oleh Tiong Fa saat ini?

Ding Tao tidak berkata apa-apa, menunggu tidak ada yang tersisa kecuali dirinya dan para pengikutnya, dia pun berdiri, mencabut pedang dari sarungnya dan menghampiri Tiong Fa. Tertegun, tidak menyangka Ding Tao akan mencabut nyawanya begitu saja, tanpa bertanya barang sedikitpu. Mulutnya pun dengan segera terbuka, karena jika Ding Tao mengayunkan pedang sebelum dia sempat berkata apa-apa, betapa sia-sia segala persiapan yang sudah dia buat untuk hari ini.

Tapi sebelum sempat Tiong Fa berkata, Tang Xiong sudah maju terlebih dahulu untuk menahan Ding Tao yang sedang berjalan mendekati Tiong Fa, “Ketua Ding, jangan kau kotorkan

pedangmu dengan membunuh pengkhianat ini, biarkanlah aku yang akan memotong kepalanya."

Li Yan Mao, Qin Baiyu dan Qin Hun, serta beberapa orang bekas pengikut keluarga Huang lain yang kebetulan mengikuti proses pengadilan itu ikut menganggukkan kepala. Pandang mata jijik dan geram dilontarkan ke arah Tiong Fa, tidak ada yang bersimpati padanya. Padahal setahun yang lalu, mereka masih memandnag tokoh ini dengan segan dan hormat. Tapi penghargaan mereka dihancurkan oleh Tiong Fa sendiri dalam semalam.

Ding Tao berhenti dan memandangi Tang Xiong, kemudian dengan suara yang tenang dia menjawab, "Orang itu memang seorang pengkhianat yang rendah, kemarahanku padanya sama panasnya dengan kemarahan kalian, dendamku padanya sama dalamnya dengan dendam kalian. Tapi jika Kakak Tang Xiong berkata demikian, seakan pedangku lebih mulia dari pedangmu, tanganku lebih bersih dari tanganmu, aku tidak bisa menerimanya."

"Aku tidak ingin menjadi pemimpin yang berdiri di kejauhan saat pekerjaan yang kotor harus dilakukan. Menjadi bersih atau berpura-pura bersih dengan berlindung di balik mereka yang

dipimpinnya. Justru jika bisa, biarlah aku sendiri yang menanggung dosa dan kesalahan, hutang darah dan dendam. Sekarang silahkan Kakak Tang Xiong minggir, biar aku selesaikan kehidupan orang itu sampai di sini, sekarang juga.", ujar Ding Tao sambil dengan lembut mendorong Tang Xiong ke samping.

Tang Xiong dan mereka yang mendengarkan ucapan Ding Tao jadi diam tercenung. Memikirkan kembali apa arti menjadi seorang pemimpin. Di saat yang sama Tiong Fa tidak sempat merenungkan perkataan Ding Tao, kalaupun dia mendengar perkataan Ding Tao yang terjadi hanya umpatan dalam hati.

'Bah anjing kecil itu pandai pula bersilat lidah! Tak kusangka lidahnya tidak kalah pandai menjilat pantat orang! Tapi hari ini tak kujual nyawaku untku jadi barang suap untuk orang-orangmu…', geram Tiong Fa dalam hati.

"Ding Tao Tunggu!", serunya membuat langkah Ding Tao terhenti untuk kedua kalinya.

Ding Tao diam tidak berkata apa-apa, menunggu apa yang hendak dikatakan Tiong Fa. Saat dia melihat ada yang hendak membuka mulut, dengan tidak kentara dia menggeleng

perlahan. Melihat Ding Tao tidak mengatakan apa-apa, Tiong Fa menelan ludah dengan perasaan gemas. Padahal dia berharap, orang di depannya bertanya dan dia bisa memainkan perasaan penasaran mereka. Meskipun tidak menguntungkan apa-apa, kecuali untuk sedikit menghibur egonya yang terluka.

“Hmm… apa kau tidak bertanya kenapa aku menuruhmu untuk menunggu?”, jengeknya dengan senyum sinis.

Namun tidak ada tanggapan apa-apa yang diberikan oleh Ding Tao, matanya saja yang menatap Tiong Fa dengan pandangan tajam yang seakan siap melumatnya menjadi debu halus.

Tidak adanya tanggapan justru membuat Tiong Fa jadi berdebar ketakutan dalam hatinya. Semakin dia takut, semakin benci dia pada pemuda di hadapannya itu. Dalam benak Tiong Fa saat ini Ding Tao adalah sumber bencana dan kejatuhan dirinya. Ketika dia menyadari bahwa pemuda itu membuat dirinya takut, inilah penghinaan terbesar yang pernah dia rasakan, seorang tukang kebun bau kencur, telah berani menakut-nakuti dirinya.

“Hmph, kuingatkan saja, jangan berani-berani menyentuhku, karena nanti kau akan menyesalinya”, ujarnya dengan suara sedikit bergetar oleh rasa takut.

Terbayang dalam benak Tiong Fa, bagaimana suaranya terdengar oleh mereka yang ada dalam ruangan itu. Kepalanya pun serasa ingin pecah oleh rasa malu dan kebencian yang tidak tertahankan. Inilah sulitnya jika manusia tidak mau mawas diri, selalu mencari obyek lain di luar dirinya untuk menjadi kambing hitam dari kesalahannya sendiri. Kegagalan dan kepahitan akhirnya tidak pernah jadi obat bagi jiwa mereka. Padahal sekiranya seorang manusia mau bijak dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, keduanya mampu membawa hikmah yang membuat hidup jadi lebih berarti dan pribadi pun jadi lebih mulia.

Alis Ding Tao terangkat, seakan bertanya pada Tiong Fa, hanya itu sajakah yang hendak kau katakan? Kemudian dengan tenang dia kembali berjalan mendekati tokoh yang terkenal dengan kelicinannya itu.

Menderas keringat dingin membasahi tubuh Tiong Fa, untuk pertama kali dalam hidupnya lidahnya terasa kelu, dan hampir-

hampir saja dia tidak sempat berteriak untuk menyelamatkan selembar nyawanya.

“Tahan! Tahan! Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu masih hidup! Dan hanya aku yang tahu tempat mereka disekap!”, serunya dalam ketakutan yang sangat.

Semangatnya terbang merasakan hawa pembunuh yang menguar keluar dari tubuh Ding Tao. Setelah sebelumnya tercekat oleh ketakutan yang sangat, barulah dengan mengumpulkan segenap semangat Tiong Fa mampu bersuara. Suaranya pun melengking tinggi dan penuh rasa ketakutan, dan celananya membayang basah oleh kotorannya sendiri, tidak ada lagi wibawa yang biasa dia tunjukkan. Peristiwa itu tentu akan mengundang tawa terbahak-bahak dari Ding Tao dan pengikutnya, karena begitu lucu dan tidak nyana bisa terjadi pada tokoh sekelas Tiong Fa.

Tapi apa yang dikatakan Tiong Fa membuat kaget setiap mereka yang ada di sana. Perasaan Ding Tao pada Huang Ying Ying sudah menjadi rahasia umum bagi para pengikutnya. Bersama dengan pemuda itu, mereka ikut merasakan kedukaannya. Bersama dengan pemuda itu dan dibayangi oleh rasa kehilangan mereka sendiri, seluruh dendam dan benci

sedang ditujukan pada Tiong Fa. Sehingga ketika Ding Tao terpaku di tempatnya, terkejut dan kehilangan daya pikirnya, oleh karena mendengar teriakan Tiong Fa, merekapun merasakan keterkejutan yang hampir sama melumpuhkannya.

“Apa… maksudmu?”, tanya Ding Tao dengan terbata-bata.

Keringat masih bercucuran di dahi Tiong Fa, jantungnya masih keras berdebaran, seringai muncul di wajahnya yang pucat, “Ha… ha… ha ha ha… Maksudku, Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu, keduanya tidak ikut terbunuh pada malam itu. Ding Tao, kau boleh percaya atau tidak, keikut sertaanku dalam penyerangan itu adalah karena terpaksa.”

Nafasnya mulai kembali teratur, kepercayaan dirinya kembali muncul, kebanggaannya sebagai orang yang pandai memutar lidah untuk mendapatkan keinginannya sudah mulai kembali ke tempatnya semula, “Kau tahu, Zong Weixia yang mendatangiku dan memaksaku untuk ikut serta dalam serangan itu. Zong Weixia yang berilmu jauh lebih tinggi dariku. Dan jangan kaupikir seisi keluarga Huang adalah orang baik-baik, Tuan besar Huang Jin lah yang mengatur pencurian Pedang Angin Berbisik dari tanganmu…”

“Diam! Katakan saja dengan singkat, apakah mereka benar masih hidup atau tidak! Tidak ada perlunya kau memburuk-burukkan nama orang yang sudah meninggal!”, bentak Ding Tao dengan marah.

Pucat wajah Tiong Fa mendengar bentakan Ding Tao, “Ah tentu… tentu… seperti yang kukatakan, keikut sertaanku adalah karena takut oleh ancaman Zong Weixia, tapi aku tahu, aku diikut sertakan, tentu karena mereka ingin menjadikanku sebagai kambing hitam. Sebagai orang yang dianggap telah berkhianat pada keluarga Huang, padahal apa yang terjadi sebelumnya hanyalah sandiwara yang diatur oleh..”

“Apa kau masih belum mengerti perkataanku?”, tanya Ding Tao dengan dingin.

Keringat dingin kembali bercucuran di dahi Tiong Fa, dia tahu bahwa saat ini kesempatan untuk lepas dari tangan Ding Tao cukup luas, tapi sifat Ding Tao yang keras kepala mengenao hal-hal tertentu, menyulitkan dia untuk menggoyang lidahnya, “Ya.. ya…, pokoknya malam itu aku tidak sepenuhnya mengikuti perintah mereka. Aku tahu kau sangat dekat dengan kedua bersaudara Huang itu dan kuputuskan untuk menyelamatkan mereka secara diam-diam.”

“Di mana mereka sekarang?”, tanya Ding Tao.

“Di tempat yang aman dan tersembunyi, jika tidak Zong Weixia tentu sudah membunuh mereka.”, jawab Tiong Fa.

“Sekarang kau ada di sini dan aku minta kau katakan di mana mereka berdua berada?”, tanya Ding Tao sekali lagi.

“Hanya aku yang tahu dan aku tidak akan memberitahukannya padamu.”, jawab Tiong Fa dengan nada suara bergetar.

Inilah pertaruhan Tiong Fa, meskipun dia cukup yakin bahwa dia akan memenangkan pertaruhan ini. Mata Ding Tao menyipit tajam, tangannya sudah bergetar menahan marah. Setiap mereka yang ada di sama sudah gatal-gatal ingin melumatkan Tiong Fa.

“Jika kalian membunuhku atau menahanku lebih lama lagi di sini, kutanggung mereka berdua akan mati.”, jawab Tiong Fa dengan lebih tenang, dia tahu kartua As ada di tangannya.

“Apa maksudmu?”, tanya Ding Tao, kemarahannya sedikit menyurut dan hatinya mulai berdegup lebih kencang.

“Orang tua yang mengurus makan dan minum mereka, mendapatkan suplai bahan makanan dan kebutuhan hidup dariku. Kalian sudah menahanku selama 4 hari, 2 hari lagi tentu simpanan mereka sudah habis. Aku sudah berpesan, jika sampai pada waktu itu tidak ada kiriman lagi, maka bolehlah mereka pergi meninggalkan kedua bersaudara itu di dalam kurungannya.”, ujar Tiong Fa.

“Kau… kau…”, dengan menahan kemarahan Ding Tao melangkah maju tertahan-tahan.

Tiong Fa pun melangkah mundur, menjauhi Ding Tao yang sudah tampak seperti malaikat pencabut nyawa di matanya. Meskipun kepalanya mengatakan bahwa Ding Tao sudah ada dalam genggaman tangannya, hatinya menciut sekecil biji kemiri di luar kehendaknya.

“Tahan… ingat, nyawa mereka ada di tanganku. Jangan kau pikir bisa menemukan mereka sendiri, kau tahu seberapa cerdik diriku, tidak nanti tempat mereka bisa kau ketahui dengan mudahnya. Saat kau sampai, kujamin mereka sudah…”

Terputus perkataan Tiong Fa, dia sudah mundur hingga membentur dinding dan ujung pedang Ding Tao menempel di lehernya.

“… mati kelaparan..”, terbata Tiong Fa menyelesaikan perkataannya.

Lama ruangan itu sunyi tanpa suara, pergolakan perasaan Ding Tao sukar dimengerti dengan pasti, meskipun bisa dibayangkan. Wajahnya pucat, jari yang menggenggam pedang sudah memucat karena dia menggenggamnya sedemikian keras. Tiba-tiba terdengar suara lemah berderak, gagang pedang yang dibuat dari kayu tiba-tiba hancur jadi serpihan. Bilah pedang pun jatuh berkelontangan ke atas lantai, meskipun sempat menggores leher Tiong Fa, namun hanya goresan selapis kulit luar, yang tidak membawa kematian baginya.

“Kulepaskan kau hari ini… dan kau bawa kami untuk bertemu dengan mereka…”, ujar Ding Tao dengan perlahan.

“Tidak, kau lepaskan aku dengan membawa uang secukupnya untuk menyambung hidup mereka. Selanjutnya bila aku sudah merasa aman dari mata-mata kalian, baru aku akan

melepaskan mereka. Selamat atau tidaknya mereka dalam perjalanan bukan urusanku.”, ujar Tiong Fa dengan berani, meskipun getaran dalam suaranya menghianati topeng keberanian yang dia pasang.

“Kau pikir aku tidak berani membunuhmu sekarang juga?”, ancam Ding Tao.

“Ya… karena kau tidak akan mempertaruhkan nyawa dua orang yang dekat di hatimu.”, jawab Tiong Fa.

“Apa jaminannya bahwa kau tidak akan menyia-nyiakan mereka setelah aku melepaskanmu?”, tanya Ding Tao.

“Karena hanya orang yang bodoh yang akan melakukannya, selama mereka hidup dan selama mereka berada di tanganku, maka nyawaku terjamin oleh tanganmu.”, jawab Tiong Fa.

“Antarkan aku kepada mereka dan aku akan menjamin keamananmu!”, geram Ding Tao.

“Tidak! Aku tidak percaya padamu, begitu mereka ada di tanganmu, hilang pula jaminan bagiku untuk hidup.”, jawab Tiong Fa tidak kalah kerasnya.

“Jika aku melepaskanmu dan mereka tetap dalam kekuasaanmu, lalu apa keuntungan bagiku dengan melepaskanmu?”, geram Ding Tao sambil menatap tajam pada Tiong Fa.

Tapi kali ini gertakan Ding Tao tidak mempan lagi, Tiong Fa sudah tidak takut lagi pada Ding Tao. Saat-saat yang paling menakutkan sudah lewat, ketika Ding Tao tidak mampu mengeraskan hati untuk memenggal kepalanya, Tiong Fa pun tahu bahwa semua gertakan Ding Tao tidak lebih hanyalah gertak sambal. Chou Liang yang sedari tadi menyaksikan kejadian demi kejadian, sudah memperkirakan keadaan saat ini. Diam-diam di luar sepengetahuan yang lain, dia meninggalkan ruangan, menyiapkan satu setel baju, sejumlah uang dan sedikit bekal bagi Tiong Fa.

Dengan tenang Tiong Fa menjawab pertanyaan Ding Tao, “Setidaknya kau tahu bahwa mereka berdua masih hidup dan masih ada harapan bagimu untuk menemukannya. Kau bisa mengirimkan orang-orangmu untuk mencari-cari, mengaduk-aduk seluruh negeri. Kau masih punya kesempatan.”

“Tapi jika hari ini kau tidak melepaskanku dalam keadaan yang sebaik-baiknya, maka kesempatanmu sama sekali tidak ada.

Dan jangan berpikir bahwa kau bisa menyiksaku untuk mengatakan di mana mereka disekap. Karena Tiong Fa tidak takut menderita, dia cuma takut mati.", sambung Tiong Fa dengan senyum licik tersungging di wajahnya.

"Jika kau berbohong…", Ding Tao hendak mengancam, namun sadar dia tidak memiliki hati untuk mengambil resiko yang mempertaruhkan nyawa Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu.

"Bisa jadi aku berbohong, tapi bisa juga tidak. Jika kau memutuskan bahwa mereka berdua sudah mati terbunuh, yakinlah, apapun kebenarannya, maka itu pasti yang akan terjadi, karena mereka akan mati kelaparan. Tapi jika kau mau berpengharapan bahwa mereka masih hidup, kemungkinan itu masih ada, meskipun benar tidaknya tentu kau yang harus bekerja keras untuk mengetahui kepastiannya.", jawab Tiong Fa dengan ringan.

"Kau sungguh orang yang licik…", desis Ding Tao penuh kebencian.

"Memang… justru karena itu, kau harus berhati-hati dengan keputusanmu. Tapi pikirkanlah sekali lagi, apa keuntungannya membunuhku saat ini? Kekuasaanku sudah hancur,

kekuatanku jauh di bawahmu, aku ini bukan ancaman bagimu. Apakah demi memuaskan dendammu, kau mau mempertaruhkan nyawa dua orang yang tidak berdosa? Dua orang yang sudah menanamkan begitu banyak budi baik kepadamu?", ujar Tiong Fa dengan lembut.

Ding Tao pun menutup matanya dan berbalik, menjauhi Tiong Fa yang sudah memusingkan kepalanya. Saat dia membuka mata, dilihatnya Chou Liang yang berjalan menghampiri dengan membawa buntalan kain di tangannya.

"Jika Ketua Ding Tao mengijinkan, biarkan aku yang mengurus masalah ini.", ujarnya dengan lembut.

Sambil menghela nafas Ding Tao menganggukkan kepala dan pergi dari ruangan itu. Beberapa orang termangu menatap kepergiannya, kemudian sambil menghela nafas mereka pun pergi meninggalkan ruangan. Hingga akhirnya tinggal Chou Liang, Wang Xiaho, Liu Chuncao dan Ma Songquan berdua yang ada di ruangan.

Dengan sebuah gerakan yang cepat, Chu Linhe menabaskan pedang dan membebaskan Tiong Fa dari tali yang mengikatnya. Tiong Fa pun mengebas-ngebaskan tangan dan

kakinya yang hampir mati rasa. Yang lain hanya berdiri diam memandangi orang yang kelicikannya memusingkan banyak orang itu. Setelah Tiong Fa selesai melancarkan peredaran darahnya, Chou Liang mengangsurkan buntalan yang sudah dia siapkan itu.

“Kau boleh periksa, di dalamnya ada pakaian yang layak pakai dan uang cukup banyak untuk membuka dua usaha baru. Kau boleh pergi dengan hati lega, karena bisa kuyakinkan bahwa tidak ada seorangpun dari kami yang akan menyakitimu. Kau juga boleh yakin bahwa akan ada orang-orang kami yang berusaha membuntutimu. Kukira kita sama-sama tahu dan tidak perlu bermain rahasia, apa yang akan kami lakukan dan apa yang akan kau lakukan.”, ujarnya dengan tenang dan dingin, tidak bersahabat, tidak pula menampilkan kemarahan.

Tiong Fa memandangi wajah orang yang baru pertama kali dia lihat ini. Seperti dua ekor ayam jago yang saling berputaran dan menimbang-nimbang bobot dari lawannya. Perlahan-lahan Tiong Fa menganggukkan kepala.

“Hmm… beruntung Ding Tao memiliki orang semacam dirimu. Kita lihat saja nanti, apakah kau berhasil lolos dari tangan kalian atau tidak.”, ujarnya dengan tenang.

“Jangan salah mengerti, kupandang dirimu itu tidak lebih dari sehelai daun kering yang dipermainkan oleh angin. Kau ini orang yang lupa bahwa daun memiliki arti saat dia melekat pada pohonnya. Saat dia sudah lepas dari pohonnya, maka bisa dipastikan dia akan menjadi kering dan tidak ada artinya lagi, hanya jadi permainan angin belaka. Kulepaskan dirimu hari ini, karena aku tahu, jika tidak maka Ketua Ding Tao akan dihantui oleh rasa bersalah sepanjang hidupnya, padahal dilepaskan pun orang semacam dirimu ini tidak akan bisa melakukan apa-apa.”, ujar Chou Liang dengan tenang.

“Jangan berpikir sedikitpun untuk membalas dendam pada Ketua Ding Tao, kehancuranmu adalah akibat perbuatanmu sendiri. Oleh kemurahan hatinya kau bebas hari ini, gunakan itu untuk membangun kembali hidupmu. Jika kau berpikir untuk mendendam…”

“Hmph! Hanya dengan satu jari kami akan membuatmu lenyap dari muka bumi ini.”, ujar Chou Liang dengan pandangan tajam menusuk.

Tergetar hati Tiong Fa oleh perkataan Chou Liang, campur baur perasaannya saat itu. Sebagian dari dirinya mengakui kebenaran perkataan Chou Liang, bahwa dengan keadaannya

saat ini, dirinya sama sekali tidak memiliki arti di depan Ding Tao. Ding Tao yang sekarang berdiri sejajar dengan tokoh-tokoh semacam Bai Chungho dan Xun Siaoma. Dua orang tetua yang memandang dirinya sama rendahnya dengan cara Chou Liang memandang dirinya saat ini. Sebagian dirinya yang lain merasa marah dan terhina, tidak mampu menerima kenyataan yang terpampang di hadapannya. Di antara dua perasaan itu akhirnya perasaan yang terakhir yang menang. Benci dan dendam memang tidak pernah jauh dari hati orang yang rendah.

Dengan hati geram, dia tersenyum menghina sambil menerima buntalan kain yang diberikan Chou Liang, “Hmmm… kau ini orang cerdik yang berjiwa anjing. Tidak perlu banyak cakap, kau jilati saja pantat tuanmu itu, kalian akan lihat nanti, siapa itu Tiong Fa. Kalian akan menyesal sudah membiarkannya hidup hari ini.”

Sungguh tajam perkataan Tiong Fa, tapi lebih menyakitkan lagi bagi hatinya saat melihat Chou Liang dengan tenang menggeleng-gelengkan saja kepalanya, seakan sedang berususan dengan bocah kecil yang nakal, yang tidak berharga untuk didengarkan perkataannya.

“Marilah kita tinggalkan saja dia.”, ujar Chou Liang pada yang lain.

Dan merekapun pergi meninggalkan Tiong Fa sendirian di ruangan itu. Betapa pedih hati Tiong Fa, lebih pedih daripada apabila dia disiksa. Dia dianggap bukan siapa-siapa, lebih rendah dari penghianat, setidaknya keberadaan seorang penghianat masih diakui, sedangkan dirinya dianggap ada pun tidak. Dalam hati dia menyumpahi mereka semua, perlahan dia mengganti bajunya yang sudah kotor dengan baju bersih yang diberikan Chou Liang. Dihitungnya jumlah uang yang diberikan.

Kemudian diapun pergi meninggalkan gedung tersebut, saat dia menoleh untuk terakhir kalinya, terucaplah sumpah, bahwa dia akan berusaha membalaskan dendamnya ini pada Ding Tao dan seluruh pengikut-pengikutnya.

Tidak jauh dia pergi, ada pula bayangan orang yang mengikuti dirinya. Tiong Fa bukannya tidak tahu akan hal itu, tapi dia memang seorang licin yang sudah menyiapkan segala sesuatunya, jauh sebelum bahaya mendatangi. Tiong Fa menghilang, jejaknya sulit untuk ditemukan. Tapi bukan berarti usaha Ding Tao untuk mengendus-endus keberadaannya dan

dengan demikian keberadaan Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu terhenti.

Apakah benar kata Chou Liang bahwa Tiong Fa tidak lebih serupa dengan daun kering yang dipermainkan angin? Ataukah dia akan menjadi duri dalam daging bagi Ding Tao?

XXVII. Bila Chou Liang jadi mak comblang

Pembicaraan akan diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu semakin santer di tengah dunia persilatan, semakin dekat mereka dengan diadakannya pertemuan lima tahunan, maka semakin kuat pula desakan yang muncul utuk diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu yang akan mewakili dan menyatukan seluruh orang persilatan untuk menghadapi Ren Zuocan ketua Partai Bulan dan Matahari, dalam pertemuan lima tahunan itu.

Di saat yang sama, pamor dari Partai Pedang Keadilan pun semakin menanjak, persahabatan antara Partai Pedang Keadilan dengan Partai Hoasan dan Kaypang menguatkan kedudukan mereka.

Atas kerja sama Hoasan dan Kaypang pada penyerbuan sebelumnya, Chou Liang menyarankan agar Ding Tao menyerahkan dua cabang usaha, masing-masing pada Hoasan dan juga pada Kaypang. Selain untuk semakin memperkuat persahabatan di antara mereka, Chou Liang pun juga berpendapat bahwa kekuatan mereka saat ini tidak mungkin jika harus dibagi terlalu luas. Tiga tempat, satu pusat dan dua cabang, sudah lebih dari cukup. Di pusat tentu saja ada Ding Tao yang didampingi Chou Liang dan Tabib Shao Yong, di cabang Jiang Ling ada Ma Songquan berdua, sementara di cabang yang lain, berkumpul Liu Chuncao, Wang Xiaho, Tang Xiong, Qin Baiyu dan yang lainnnya. Termasuk juga memperkuat di sana adalah dua ayah beranak, Sun Liang dan Sun Gao.

Kekurangan kemampuan per orangan dari Liu Chuncao dan kawan-kawan, ditambal pula dengan mempelajari barisan pedang. Pertarungan antara Ding Tao melawan anak murid Xun Siaoma memberikan inspirasi bagi Ding Tao untuk menciptakan semacam barisan pedang pula, bersama dengan Ma Songquan dan Chu Linhe yang sudah lebih dahulu mengenal imu barisan. Sebaliknya Ma Songquan dan Chu

Linhe pun mendapatkan banyak kemajuan dari diskusi mereka dengan Ding Tao.

Demikianlah masing-masing anggota tidak lupa untuk terus memperkuat diri.

Di luaran, jaringan mata-mata Ding Tao mulai terbentuk. Song Luo, Chen Wuxi dan Fu Tong bekerja dengan rajin untuk memperkuat barisan yang ada di bawah mereka. Dengan modal yang diberikan secara diam-diam oleh Qin Hun, maka kelompok bayangan dari Partai Pedang Keadilan ini pun mengalami kemajuan yang tidak sedikit.

Dari anggota-anggota Partai Pedang Keadilan sendiri, diadakan seleksi, mereka yang dinilai dapat dipercaya, mulai pula diperkenalkan dengan keberadaan bayangan partai mereka. Mereka ini kemudian akan ditugaskan di tempat jauh atau mengundurkan diri. Untuk kemudian bergabung dengan Song Luo, Fu Tong dan Guru Chen Wuxi.

Dengan berjalannya waktu, goncangan di hati Ding Tao yang terjadi akibat munculnya harapan bahwa Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu pun mulai mereda. Mereda seiring meredupnya harapan itu. Usaha Chou Liang dan kawan-kawannya yang

tidak kenal lelah, tidak juga membuahkan hasil. Meskipun Chou Liang tidak terlalu mempercayai perkataan Tiong Fa, tapi Chou Liang bukanlah orang yang melalaikan kepercayaan yang diberikan Ding Tao pada dirinya.

Lagipula Chou Liang cukup cerdik dan bijak, untuk mengatur agar pencarian itu sendiri tidak mengganggu pembentukan jaringan mata-mata bagi Partai Pedang Keadilan. Justru keduanya berjalan beriringan, karena toh keduanya adalah usaha untuk mengumpulkan informasi.

Sempat mereka menangkap jejak Tiong Fa di kota jauh di dekat perbatasan di selatan daratan, namun saat ditelusuri kembali mereka menemu jalan buntu. Namun di saat yang sama mereka yang dikirim pun membuka mata dan telinga untuk mengumpulkan berita. Sehingga mereka kembali dengan keterangan akan tingginya antusias para tokoh persilatan di selatan, untuk mendukung Partai Pedang Keadilan. Bukan rahasia lagi jika orang-orang selatan adalah pebisnis yang unggul. Latar belakang Partai Pedang Keadilan yang berawal dari keluarga Huang, yang juga adalah seorang pedagang, rupanya menjadi salah satu bagian dari perhitungan mereka.

Mendengar kabar itu maka dikirimkanlah Liu Chuncao untuk mendekati salah seorang tokoh yang diketahui bersimpati dengan Ding Tao. Demikianlah segala sesuatunya berjalan, dalam hitungan bulan, pamor Partai Pedang Keadilan menanjak pesat, karena tiap anggotanya bekerja dengan keras.

Di pihak lain, pertemuan dengan Xun Siaoma yang mewakili Hoasan dan Bai Chungho sebagai ketua dari Kaypang juga berjalan secara rutin, Zong Weixia yang menjadi salah satu mata rantai dalam penyelidikan merekapun tidak lepas dari pengamatan. Namun mengamati Zong Weixia bukanlah hal yang mudah, Zong Weixia adalah ketua dari Partai Kongtong, kebesarannya tidak berada di bawah Hoasan ataupun Kaypang. Selain itu rantai penghubung antara Zong Weixia dengan Ren Zuocan juga belum dapat ditemukan.

Bai Chungho, ketua dari Kaypang pernah mengatakan, “Tentang orang-orang dari Partai Matahari dan Bulan yang ada dalam perbatasan, tentu saja tidak mungkin untuk mengetahuinya satu per satu. Namun dari jajaran orang-orang penting di dalam partai itu, sudah kupastikan tiap anak buahku mengenali ciri-ciri mereka, sekalipun mereka hendak merias diri, tentu tidak akan lolos dari jaringan kami yang begitu rapat.”

Atas ucapannya itu Xun Siaoma menanggapi dengan desahan nafas sedih, “Jika demikian 4 tokoh dengan kepandaian tinggi yang menyerbu rumah keluarga Huang adalah orang sendiri.”

Tapi siapa saja mereka itu, pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab. Apalagi sejak diserbunya Tiong Fa hingga tak berkutik, Zong Weixia tidak pernah lagi memunculkan batang hidungnya secara terang-terangan di luaran. Beberapa kali ada tanda-tanda dari aktivitas tokoh nyentrik tersebut, tapi terlambat diikuti. Bagaimanapun juga luasnya jaringan Kaypang, Hoasan dan Partai Pedang Keadilan, mereka yang bertugas untuk itu, tentunya bukanlah ketua-ketua mereka sendiri. Sementara yang dihadapi adalah seorang tokoh berkepandaian tinggi.

Ding Tao, Ma Songquan dan Chu Linhe dibatasi geraknya oleh tugas dan kewajiban mereka untuk menjaga tempat mereka masing-masing. Di luar mereka bertiga tidak ada lagi yang bisa menandingin kecepatan dan kelicinan Zong Weixia. Hoasan dan Kaypang terbentur pula pada masalah yang sama. Hoasan yang ditinggalkan ketuanya, sedang sibuk membenahi diri sendiri dan menyiapkan pengganti Pan Jun. Kaypang yang kekurangan generasi penerus, tidak memungkinkan Bai Chungho untuk bebas bergerak. Akhirnya mau tidak mau, salah satu harapan mereka adalah apabila Ding Tao mampu maju

dan merebut kedudukan sebagai Wulin Mengzhu. Untuk soal maju dan ikut dalam pemilihan tersebut, hampir bisa dipastikan karena selain kemajuan dari Partai Pedang Keadilan sendiri, Hoasan dan Kaypang sudah menyatakan siap untuk ikut mendukung pencalonan Ding Tao.

Kepastian akan diadakannya Wulin Mengzhu itu pun menjadi jelas, saat ke-enam partai besar bertemu dan bersepakat, untuk mengadakan pemilihan Wulin Mengzhu tepat 6 bulan sebelum diadakannya pertemuan lima tahunan. Dengan penentuan waktu itu, dari saat sekarang hingga pemilihan Wulin Mengzhu, setidaknya ada waktu 10 bulan. 10 bulan dipandang adalah waktu yang cukup lama, bagi orang-orang di dunia persilatan untuk menimbang-nimbang dan menentukan pilihan mereka. Sehingga pada waktunya diadakan pemilihan, jumlah calon yang maju tidak terlalu banyak, tidak pula terlalu sedikit.

6 bulan juga memberikan waktu yang cukup bagi Wulin Mengzhu yang terpilih untuk mengatur barisan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi Ren Zuocan.

Begitu Xun Siaoma sebagai perwakilan dari Hoasan pulang dari pertemuan ke-enam perguruan besar itu, dia langsung pergi menemui Bai Chungho dan bersama-sama mereka pergi

menemui Ding Tao, Orang yang mereka gadang-gadang untuk menjadi calon Wulin Mengzhu dari pihak mereka.

Sejak itu pula, kesibukan dalam Partai Pedang Keadilan meningkat pesat. Dunia persilatan tidak pernah kekurangan orang-orang muda dan berbakat, tidak kekurangan juga dengan orang-orang yang berambisi setinggi langit. Bukan hanya semakin banyak orang dan perkumpulan yang harus dikunjungi dan dibuat menjadi pendukung Ding Tao, tapi tidak sedikit pula mereka yang ingin ikut dalam pemilihan itu yang berkunjung ke perkumpulan mereka dan menantang Ding Tao untuk mengadu kerasnya kepalan dan tajamnya pedang. Yang tidak berani berhadapan secara berterang dan berusaha menghilangkan saingan lewat jalan gelap pun tidak kurang banyaknya. Tidak jarang serangan ini bukan ditujukan pada Partai Pedang Keadilan secara langsung, namun pada mereka yang mendukung Partai Pedang Keadilan.

Agar wibawa Ding Tao tidak jatuh, selain juga karena Ding Tao memang merasa bertanggung jawab atas kehidupan mereka yang bersumpah setia padanya. Maka diadakan pula pengaturna-pengaturan khusus untuk melindungi setiap mereka yang tergabung dalam Partai Pedang Keadilan.

Itu baru mengenai gangguan-gangguan yang memang muncul oleh kesengajaan. Ada pula perkelahian antar kelompok yang terpicu semata-mata oleh kemarahan sesaat, karena tidak jarang mereka yang masih berusia muda, beradu mulut menjagokan jagoannya masing-masing. Ini pun berusaha diredam oleh Ding Tao dan rekan-rekannya.

Pendek kata, jika ada satu kata yang bisa menggambarkan kehidupan Ding Tao dan sahabat-sahabatnya pada bulan-bulan itu, maka kata itu adalah kerja. Hampir tidak ada waktu yang tersisa bagi mereka untuk memikirkan kehidupan pribadi mereka masing-masing. Sepertinya setiap saat, setiap hari, selalu saja ada tugas yang harus dikerjakan. Jika ada waktu luang, maka waktu luang itu dimanfaatkan untuk menempa diri sendiri dan membicarakan perbaikan dalam struktur organisasi mereka.

Oleh sebab itu, ketika tempat mereka kedatangan serombongan orang yang memanggul tandu, mereka yang berjaga di depan pun bereaksi dengan cepat dan dengan kewaspadaan yang tinggi. Seorang dari mereka pun bergegas lari untuk memberi tahukan munculnya tamu yang tidak diundang kepada Ding Tao yang sedang bercakap-cakap dengan Chou Liang, Wang Xiaho, Pendeta Liu Chuncao dan

Tabib Shao Yong . Kebetulan Wang Xiaho dan Liu Chuncao baru saja pulang dari perjalanan untuk mengeratkan hubungan partai mereka dengan beberapa perguruan silat yang ada di Changsha.

Laporan itu hanyalah laporan awal, sehingga mereka pun hanya menganggukkan kepala dan melanjutkan kembali percakapan mereka.

Ketika datang kembali pembawa pesan untuk kedua kalinya, kewaspadaan mereka semua mulai meningkat, meskipun karena seringnya muncul tantangan dan juga kunjungan dari partai atau perguruan lain, hal ini sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Keingin tahuan mereka baru muncul saat melihat raut wajah si pembawa pesan yang sulit untuk digambarkan.

“Eh… maaf Ketua Ding Tao… tamu yang datang, berkata bahwa Ketua Ding Tao mengenalnya dan dia minta ijin untuk bertemu dengan Ketua Ding Tao secara… eh.. pribadi.”, ujarnya dengan sedikit tergagap.

Wajahnya bersemu merah, seperti tersipu malu, meskipun tersipu malu karena apa tentu saja sulit untuk ditebak oleh Ding Tao dan yang lainnya.

Hanya Chou Liang yang tertawa geli dan bertanya, “Apakah tamu yang datang itu seorang gadis cantik jelita?”

“Benar, bukan cuma cantik jelita tapi juga anggun seperti dewa-dewi dari kahyangan… eh maksud saya, iya benar, benar kata Tuan Chou Liang…”, jawab pembawa pesan dengan wajah tersipu malu dan suara tergagap.

Mendengar jawaban dari keanehan si pembawa pesan, meledaklah tawa mereka semua dan semakin tersipu pula wajah si pembawa pesan yang masih muda ini. Setelah tawa mereka mereda Chou Liang pun menepuk pundak pemuda itu sambil memberikan nasihat.

“Kau boleh terpana melihat kecantikannya, tapi jangan sampai hilang kewaspadaan. Sudah beberapa bulan tamu yang berkunjung semuanya berwajah sangar atau setidaknya menyandang pedang. Jadi tidak heran bila dirimu sampai terpana melihat tamu yang sekarang datang. Tapi cobalah berpikir sebagai seorang penjaga yang baik. Apakah ada hal lain yang perlu kau sampaikan?”

Mendapat teguran dari Chou Liang pemuda itu pun kembali tersipu, namun dengan cepat pikirannya bekerja mengolah apa

yang dia lihat sebelumnya dengan pikiran yang lebih matang. Mereka yang ditugaskan untuk menjadi penjaga, semuanya adalah orang pilihan, bukan hanya berbakat dalam ilmu silat tapi juga dididik untuk menggunakan mata dan telinga mereka untuk mengumpulkan keterangan mengenai tamu yang datang. Jika biasanya orang yang disuruh melapor ke dalam adalah orang dengan peringkat terendah dalam kelompok, maka Chou Liang justru menentukan agar mereka yang bermata paling tajam yang ditugaskan untuk melapor ke dalam. Mereka yang paling tangguh dalam ilmu silat yang menemani tamu di depan sampai muncul keputusan dari dalam.

Berkerut alis pemuda itu mengumpulkan ingatan sebelum kemudian memberikan laporan yang terperinci.

“Rombongan yang datang kali ini tidak besar, selain 8 orang pemanggul tandu, ada dua orang yang berumur cukup yang mendampingi rombongan. 10 orang laki-laki ini mampu bergerak tangkas dan terlihat kuat, semuanya menyandang pedang di pinggang. Yang ditandu dan yang meminta untuk bertemu dengan Ketua Ding Tao adalah dua orang perempuan muda. Dari pakaian mereka bisa dilihat kalau mereka orang berada, tidak kulihat mereka membawa senjata, namun sekilas

kulihat di dalam tandu ada beberapa peti yang tidak terlalu besar.”

“Bisa jadi peti itu berisi hadiah dan bingkisan untuk Ketua Ding Tao, bisa juga berisi senjata, salah satu yang mencolok ukurannya seukuran pedang. Tidak akan heran jika peti itu memang dipakai untuk menyimpan pedang.”

“Tentang kedua orang nona itu sendiri, tidak dapat kupastikan apakah mereka memiliki kemampuan ilmu bela diri atau tidak. Yang seorang, yang… terlihat cantik dan anggun, terlihat lemah dan tidak memiliki kemampuan silat. Yang seorang lagi, lebih muda, juga cantik dan eh… menarik, terlihat mampu bergerak secara tangkas, kemungkinan dia memiliki kepandaian.”

“Namun cara mereka membawakan diri tidak menunjukkan ketegangan dari seseorang yang menyembunyikan niat jahat.”, ujarnya mengakhiri laporan.

“Hmmm… baiklah, kurasa mereka tentu utusan dari partai tertentu untuk menjalin persahabatan dengan Partai Pedang Keadilan. Apakah pakaian mereka menunjukkan golongan tertentu?”, tanya Chou Liang.

“Tidak, pakaian mereka tidak menunjukkan tanda-tanda apa-apa, juga mereka saat menyampaikan permohonan untuk bertemu dengan Ketua Ding Tao tidak menyinggung hubungan mereka dengan partai atau perguruan tertentu. Justru… urusannya dikatakan urusan pribadi… sebagai sahabat Ketua Ding di masa yang lalu”, ujar pemuda itu sedikit ragu.

Chou Liang melirik sekilas pada Ding Tao, dari wajah pemuda itu, Chou Liang bisa menebak, bahwa sepertinya Ding Tao sudah memiliki dugaan siapa yang datang berkunjung kali ini.

“Persilahkan tamu untuk masuk, antar mereka ke ruangan dekat taman, tempat kita menjamu tamu-tamu yang sudah dekat hubungannya dengan partai kita.”, ujar Chou Liang pada si pembawa pesan.

Tidak lama kemudian setelah si pembawa pesan menghilang, Chou Liang memandangi Ding Tao yang masih terdiam dalam lamunannya sendiri. Tabib Shao Yong yang paling dekat dengan pemuda itu, perlahan-lahan menepuk pundaknya.

“Anak Ding, apakah kau mengenal tamu yang datang?”, tanya Tabib Shao Yong.

Ding Tao pun mengangkat kepalanya, keluar dari lamunan, “Ah… ya, kurasa demikian, bisa jadi salah, namun kukira kemungkinan besar aku mengenal mereka berdua.”

“Apa ada sesuatu yang perlu kami ketahui tentang mereka?”, tanya Tabib Shao Yong.

Lama Ding Tao terdiam, akhirnya dia membuka mulut dan berbicara, “Aku bertemu dengan keluarga ini pada saat aku melarikan diri dalam keadaan terluka setelah kehilangan Pedang Angin Berbisik. Dua orang gadis yatim piatu dari Keluarga Murong… mereka yang membantu kau lepas dari kejaran Sepasang Iblis Muka Giok, mereka pula yang meminjamkan sejilid kitab dan sekantung obat untuk menyembuhkan luka dalamku.”

“Selain itu…”, terdiam Ding Tao, tak tahu harus berkata apa untuk menjelaskan hubungannya dengan Murong Yun Hua.

“Sudahlah, mari kita temui saja dahulu mereka. Keng Hui sudah pergi sejak tadi, seharusnya tamu-tamu kitapun sudah sampai dan sedang menunggu. Tidak baik meninggalkan tamu terlalu lama menunggu. Bagaimana menurut Ketua Ding Tao?”, ujar Chou Liang.

“Ya, Kakak Chou benar, mari kita temui mereka.”, angguk Ding Tao membenarkan.

Melihat suasana hati Ding Tao yang tidak menentu, tentu saja yang lain hanya bisa meraba saja hubungan antara Ding Tao dengan tamu yang baru datang. Sambil berjalan mereka mengamati raut wajah Ding Tao yang berjalan sambil melamun. Sedikit banyak mereka mulai bisa menebak-nebak adanya hubungan antara Ding Tao dengan salah satu gadis bermarga Murong itu.

Akhirnya Wang Xiaho pun memutuskan untuk bertanya dengan hati-hati pada Ding Tao, “Ketua Ding Tao, apa kau ingin menemui tamu-tamu itu sendirian?”

Ding Tao kembali keluar dari lamunannya, perkataan Wang Xiaho tentu saja dia dengar, tapi perlu beberapa saat bagi otaknya untuk mengingat kembali apa yang baru dia dengar dan memprosesnya. Dengan wajah tersipu Ding Tao pun menjawab.

“Tidak perlu, tidak apa, justru kuharap kalian semua mau menemaniku untuk menemui mereka berdua.”

“Tapi jika ada yang terlalu pribadi untuk kami dengar…”, jawab Wang Xiaho dengan meragu.

“Tidak, tidak apa. Kebetulan ada Paman Wang dan Tabib Shao Yong di sini. Kalian berdua sudah kuanggap orang-orang tua yang bijak, tempat aku bertanya, pengganti orang tuaku. Sedang yang lain sudah kuanggap sebagai saudara tuaku sendiri. Sudahlah, masakan aku harus lari dari perbuatanku sendiri. Tapi tentang apakah hubungan kami itu harus dibuka atau tidak, biarlah bukan aku yang memutuskan.”, ujar Ding Tao menjawab sebagian pertanyaan dalam benak mereka.

Ding Tao tidak lagi ingin menyembunyikan sesuatu, lagipula dari cara mereka bertanya, sudah tersirat bahwa tebakan mereka tidak jauh dari kejadian yang sesungguhnya. Mencegah mereka untuk ikut mendengar justru bisa membuat tebakan mereka lebih buruk dari kejadian yang sesungguhnya. Tapi bukan nama baik dirinya yang dia pikirkan, melainkan nama baik kedua gadis itu. Itu sebabnya dia mengatakan, tentang hubungan mereka biarlah bukan dia yang memutuskan. Ding Tao juga cukup percaya, bahwa mereka yang dia ajak adlah orang-orang yang cukup bijaksana untuk menimbang apa yang bisa dikatakan dan apa yang sebaiknya disimpan.

Tidak lama mereka berjalan menyusuri lorong-lorong rumah, akhirnya sampai pula mereka di bangunan tempat tamu-tamu mereka menunggu. Bangunan kecil itu ditata dengan rapi dan sederhana, ke empat dindingnya bisa digeser, sehingga pada saat cuaca cerah seperti sekarang ini, ke empat sisi bangunan itu terbuka luas. Angin semilir bertiup melewati ruangan, di setiap sisi terlihat pula pemandangan yang menyejukkan mata. Hamparan rumput hijau yang tebal, semak-semak dengan bebungaan, pohon-pohon dengan buahnya yang ranum dan sungai buatan berisi ikan-ikan hias yang mengalir mengelilingi taman kecil itu. Suara gemericik air dan kicauan burung menambah asri suasana.

Namun keindahan taman itu lebih bersinar lagi hari ini, karena di pusat taman adalah bangunan tempat tamu-tamu mereka menunggu.

Di tengah ruangan, duduklah kedua orang tamu. Dua orang gadis cantik jelita yang sedang dilayani oleh pelayan dari rumah Ding Tao saat ini. Kedua tamu itu begitu jelita dan ramah, hingga mereka yang melayaninya ikut tertawa lepas mendengar gurauan mereka. Seakan tidak bosan-bosannya memandangi kedua orang tamu itu, gadis-gadis itu tidak juga beranjak pergi meskipun hidangan sudah selesai diletakkan.

Mereka terlihat begitu riang, hingga Ding Tao dan mereka yang baru datang pun merasa enggan untuk mengganggu. Apalagi Ding Tao, begitu dia melihat kembali Murong Yun Hua, seketika itu juga ingatan yang telah lama dipendam dalam-dalam muncul kembali ke permukaan.

Siapa orangnya yang bisa mengendalikan perasaan cinta? Bahkan banyak pertapa masih tergoda olehnya. Apalagi Ding Tao yang terlalu peka perasaannya, lebih mudah lagi diombang-ambingkan perasaan cinta. Sejak dia menerima berita akan bencana yang menimpa keluarga Huang, ditambah lagi dengan kepercayaan yang diletakkan di atas pundaknya, perasaan cintanya pada Murong Yun Hua pun terpendam dalam-dalam. Namun di luar kuasanya, segala perasaan yang pernah dia rasakan, memberontak keluar begitu dia bertemu dengan gadis itu kembali.

Ding Tao pun sadar, betapa dia mencintai gadis itu. Kesadaran ini pula yang menyiksa dirinya, karena perasaan yang dia miliki ternyata lebih kuat dari kesetiaan yang sudah dia janjikan pada Huang Ying Ying. Sebagai seorang pemuda yang romantis dan tergila-gila pada prinsip-prinsip hidup ideal yang ada dalam angannya, kegagalannya untuk tetap setia merupakan siksa sendiri baginya.

Kerumunan gadis di bangunan tempat menerima tamu itu pun pecah, saat seorang dari mereka menyadari kehadiran Ding Tao dan sahabat-sahabatnya. Dengan menutup mulut dan tawa geli campur malu, untuk menyembunyikan rasa canggung mereka, gadis-gadis itu pun bertebaran, menghilang. Menyisakan dua gadis jelita yang sama-sama memandang Ding Tao dengan hati penuh rindu. Murong Huolin yang tadi bercanda penuh tawa, tiba-tiba berubah menjadi pendiam, tapi tatapan matanya tidak bisa menyembunyikan perasaan pemiliknya. Demikian juga Murong Yun Hua yang tadi tampil begitu anggun, berubah menjadi seorang gadis yang gugup dan pendiam.

“Enci Yun Hua, Adik Huolin, bagaimana kabar kalian? Perkenalkan mereka ini sahabat-sahabatku, orang-orang yang sangat dekat dan kupercaya, bisa dikatakan tidak ubahnya keluarga sendiri bagiku.”, sapa Ding Tao sambil berjalan mendekat.

Dengan sapaan itu, kekakuan yang ada jadi sedikit mencair, dilanjutkan dengan saling memperkenalkan diri. Meskipun masih ada rasa canggung dan serba salah, namun setidaknya mereka bisa bercakap-cakap dengan lancar. Setelah berbasa-basi beberapa lama sambil menikmati hidangan yang ada,

Murong Yun Hua menggamit lengan Murong Huolin yang segera saja bangkit dari duduknya dan mengambil sebuah peti yang bila ditillik dari lebar dan panjangnya, sesuai benar untuk menyimpan sebilah pedang.

Murong Yun Hua pun membuka mulutnya dan berkata, “Adik Ding Tao, sudah kudengar sepak terjangmu beberapa bulan terakhir. Sepak terjangmu sudah membuat gempar dunia persilatan, hingga kami yang sudah lama tidak mengikuti berita dunia persilatan akhirnya mendengar pula tentang kebesaran namamu saat ini.”

Sambil tersipu Ding Tao menggoyangkan tangannya, “Tidak ada yang bisa dibanggakan, hanya orang-orang saja yang sering membesar-besarkan. Lagipula itu adalah berkat hasil kerja keras saudara-saudara yang ada, bukan hanya hasil kerjaku seorang.”

Murong Yun Hua tersenyum lembut, “Aku mengerti… bagaimanapun juga tugas yang kau sandang cukup berat, tidak mungkin dengan seorang diri kau dapat menyelesaikannya. Kudengar sampai saat inipun, kau belum berhasil menemukan Pedang Angin Berbisik. Benarkah itu?”

Ding Tao mengangguk, “Benar, sampai sekarang jejaknya belum lagi ketahuan. Tapi dukungan dari sahabat dan saudara yang kurasakan saat ini, jauh lebih berharga dari pedang itu sendiri.”

“Syukurlah kalau begitu…”, ucap Murong Yun Hua dengan senyuman yang tidak pernah lepas dari bibirnya.

Seperti agak ragu dia berhenti sejenak sebelum menyambung, “Aku bersyukur jika benar demikian, mungkin aku terlalu banyak mengkhawatirkan dirimu tanpa sebab. Aku kuatir kehilangan pedang itu akan membuatmu kehilangan semangat.”

“Enci Yun Hua menghabiskan banyak waktu untuk memeriksa rumah dan bangunan-bangunan milik kami, karena dia teringat, bahwa paman, membuat sepasang pedang. Satu untuk dirinya sendiri dan satu untuk ayahku, adiknya”, ujar Murong Huolin yang sudah tidak sabar untuk menceritakan penemuan mereka berdua, menyambung perkataan Murong Yun Hua.

“Dan hasilnya kami menemukan pasangan dari Pedang Angin Berbisik, cobalah lihat ini”, ujarnya sambil membuka peti yang dia bawa-bawa.

Mendengar cerita Murong Huolin, tentu saja setiap orang jadi tertarik. Tanpa terasa mereka semua mendekat untuk melihat isi dari kotak tersebut. Sebilah pedang yang tidak terlihat istimewa tapi Ding Tao yang sudah pernah memiliki Pedang Angin Berbisik tidak kaget. Pedang itu pun tidak telrihat istimewa, sampai kau mulai mencoba menggunakannya.

“Apakah… apakah.. aku boleh coba memegangnya?”, tanyanya dengan terbata-bata.

“Tentu saja tolol, Enci Yun Hua mencarinya siang dan malam untuk diberikan padamu, mengapa pula kau tidak boleh memegangnya.”, ujar Murong Huolin sambil terkekeh geli.

Ding Tao merasa lucu sekaligus terharu, dengan sungguh-sungguh dia memandang Murong Yun Hua dalam-dalam dan berkata, “Enci Yun Hua, sekali lagi dirimu menanam budi yang tidak akan pernah bisa kubalas…”

Tersipu Murong Yun Hua mendengar celoteh Murong Huolin dan tanggapan Ding Tao, dengan cepat dia menjawab, “Jangan berterima kasih padaku, sebenarnya Adik Huolin tidak kalah sibuknya denganku. Bahkan sebenarnya dia pula yang menemukan pedang tersebut.”

Ding Tao yang mengetahui perasaan Murong Huolin padanya menjadi terenyuh dan dengan tulus dia menatap gadis nakal yang sekarang jadi pemalu setelah Ding Tao menatapnya dengan mesra, “Adik Huolin, kalau begitu aku harus mengucapkan banyak terima kasih padamu.”

Dengan wajah memerah dan mulut mencibir, Huolin menjawab cepat, “Ah, aku pun tidak akan tahu kalau ada pasangan dari Pedang Angin Berbisik kalau bukan Enci Yun Hua yang bercerita dan soal aku mencarinya, itu karena aku kasihan pada Enci Yun Hua, bukan karenamu, tolol. Sudah kenapa tidak cepat kau coba saja.”

Sambil tersenyum haru Ding Tao mengangguk, “Baiklah kalau begitu coba aku lihat.”

Dengan tangan sedikit gemetar dia meraih pedang itu. Begitu pedang itu berada di dalam genggamannya, maka dia pun merasa bertemu kembali dengan sahabat lama. Sungguh pedang ini merupakan kembaran dari Pedang Angin Berbisik. Meskipun ukiran dan bentuk bilah dan gagang yang sedikit berbeda, namun baik dari bobot maupun perasaan saat menggenggamnya terasa begitu serupa. Yang namanya pendekar pedang, sudah biasa jika jadi gila pedang. Ding Tao

bukan orang yang gila pedang, tapi semakin banyak pengalamannya dalam bertarung menggunakan pedang, semakin dia bisa meresapi nilai dari satu bilah pedang. Setelah berkali-kali bertarung menggunakan pedang biasa, sekarang kembali bisa merasakan pedang pusaka di tangan, barulah terasa betapa jauh perbedaannya.

“Bagaimana? Bagus tidak? Kenapa tidak coba mainkan beberapa jurus?”, seru Murong Huolin dengan nada ingin tahu.

“Benar, bagaimana kalau kau coba memainkan beberapa jurus dengan pedang itu. Lihatlah apa kau menyukainya.”, ujar Murong Yun Hua tidak kalah bersemangatnya.

Tidak sulit untuk membayangkan perasaan mereka berdua. Setelah berminggu-minggu mereka membongkar seluruh bangunan milik keluarga Murong akhirnya mereka menemukan pula pedang itu. Setelah menemukan pedang itu, merekapun harus memberanikan diri untuk pergi jauh dan bertatapan muka kembali dengan Ding Tao. Sekarang akhirnya pedang itu sudah sampai di tangan Ding Tao, betapa menggelembungnya perasaan mereka saat ini.

Ding Tao tidak menjawab, hanya mengangguk singkat, lalu melompat keluar bangunan. Di atas hamparan rumput yang hijau dia mulai bergerak-gerak, memainkan jurus-jurus pedang yang terangkai dalam ingatannya.

Ding Tao hari ini berbeda dengan Ding Tao beberapa tahun yang lalu. Dulu dia melatih jurus-jurus yang sama berulang-ulang. Memperhatikan rincian tiap-tiap jurus dan mengejar bentuk ideal dari jurus yang dia pelajari. Demi mendapatkan pemahaman akan tiap-tiap jurus dia melatih bentuk yang sama berulang-ulang. Ding Tao yang sekarang memainkan jurus menurut keadaan, tanpa tergantung patokan yang baku. Bentuk dari tiap jurus tidaklah kaku, melainkan mengikuti keadaan yang selalu berubah. Itu pula sebabnya setiap kali dia mendapatkan pengalaman baru, bentuk jurusnya pun berubah, hal ini terjadi justru karena sekarang dia sudah menyentuh pemahaman terdalam dari jurus-jurus yang dia miliki.

Jika dulu lewat bentuk dia berusaha mendapatkan isi. Sekarang ini dia telah mendapatkan isi, karenanya bentuknya bisa berubah disesuaikan dengan keadaan, meskipun isinya tetap sama.

Karena itu berbeda pula cara Ding Tao berlatih, jika dulu dia melatih jurus membayangkan penggunaannya. Sekarang dia membayangkan lawan dan keadaan, kemudian menggunakan jurus untuk bermain melawan bayangan tersebut, pada hakekatnya apakah dia berlatih sambil bergerak atau berlatih dalam keadaan duduk, tidak selisih banyak perbedaannya. Meskipun tentu saja, latihan fisik, bentuk dan gerak tidak bisa ditinggalkan.

Masih segar dalam ingatan Ding Tao tentang pertarungannya yang diakhiri dengan kekalahan, melawan Xun Siaoma. Kali ini adalah pertarungan antara dirinya melawan Xun Siaoma untuk kedua kalinya.

Di antara mereka yang hadir mungkin hanya Liu Chuncao yang bisa benar-benar memahami keindahan dari gerakan Ding Tao. Meskipun demikian dilihat oleh orang awam pun gerakan Ding Tao terlihat mengesankan. Kecepatan yang terkadang sulit diikuti mata, hawa pedang yang terasa menggores tubuh mereka padahal mereka berada cukup jauh dari pemuda itu. Ding Tao sendiri larut dalam bayangannya. Mereka yang menonton menjadi ikut tegang di luar pengertian mereka sendiri. Liu Chuncao untuk kesekian kalinya terhanyut dalam permainan pedang Ding Tao.

Setelah beberapa puluh jurus, tiba-tiba Ding Tao berhenti, mengerutkan alis dan berpikir. Pada akhirnya dia belum bisa menemukan jalan untuk mengalahkan Xun Siaoma. Tapi ini bukan saatnya memikirkan hal itu, dia memalingkan wajah pada Murong Yun Hua dan Murong Huolin, lalu tersenyum.

“Pedang ini rasanya serupa benar dengan Pedang Angin Berbisik, meskipun ada perbedaan pada bentuk luarnya, namun dalam hal yang lain-lain, terasa sama sempurnanya. Kukira tinggal satu ujian lagi buat dia.”, ujarnya sambil mendekat ke arah Liu Chuncao.

“Pendeta Liu, bisakah kau lemparkan pedang yang biasa kubawa-bawa ke mari?”, tanya Ding Tao sambil menunjuk pada pedang yang dia tinggalkan.

“Hmm, baiklah coba kita lihat.”, ujar Liu Chuncao sambil menganggukkan kepala.

Dengan gerakan yang gesit dia melemparkan pedang itu ke arah Ding Tao, cara melemparkannya punya tehnik sendiri, pedang dilemparkan sehingga saat dia turun ke bawah, dia turun dengan gagang terlebih dahulu. Di tengah udara, tepat di depan Ding Tao, saat pedang itu mulai jatuh ke bawah, pedang

dan sarungnya berpisah. Di saat yang pendek itu, terdengar desingan pedang dicabut dan dibabatkan. Itulah gerakan Ding Tao yang dengan cepat menghunus pedang lalu menabaskannya ke bilah pedang yang sedang jatuh.

Memotong sebilah pedang dari baja pilihan, seperti sedang merajang bambu muda, sudah tentu, tidak salah lagi, pedang pusaka ini benar-benar pasangan dari Pedang Angin Berbisik.

“Pedang hebat!”

“Benar-benar pedang pusaka!”

Mereka yang melihat pun sama-sama memuji dan bersorak, ketika Ding Tao kembali ke dalam ruangan, dengan serta merta mereka ikut mengamat-amati bentuk dari pedang pusaka tersebut. Jika melihat penampilan luarnya maka tak seorangpun akan merasa bahwa pedang tersebut bisa sedemikian hebatnya.

Dengan mata berbinar, Ding Tao menghampiri Murong Yun Hua dan Murong Huolin, “Sungguh besar budi kalian pada orang yang tidak berguna ini.”

Tersipu kedua nona tersebut mendengar ucapan Ding Tao, Murong Yun Hua pun menjawab dengan lembut, “Dirimu memikul tugas yang penting bagi seluruh negeri, jadi sewajarnya saja bila kamipun berusaha semampu kami untuk membantu tercapainya tujuanmu.”

“Enci Yun Hua…”, tercekat tenggorokan Ding Tao tak mampu menjawab.

Semua yang mendengar ikut kagum oleh jawaban Murong Yun Hua, meskipun ada pemikiran juga bahwa tentunya bukan patriotisme semata yang mendorong sepasang gadis itu untuk bersusah payah sedemikian jauhnya. Tapi mereka juga merasa kikuk, sebagai pengikut yang harus menyaksikan ketuanya sedang dimabuk cinta, beralih membicarakan pedang pusaka yang baru saja mereka lihat.

Liu Chuncao pun berkata, “Ketua Ding, bolehkah aku meminjam pedang itu sebentar, aku pun jadi ingin untuk merasakan, seperti apa yang namanya pedang pusaka.”

“Tentu saja, eh Enci Murong… tidak apa-apa kan?”

“Tentu saja, pedang itu sudah jadi milikmu, dengan sendirinya, apa yang mau kau lakukan dengan pedang itu terserah pada dirimu.”, jawab Murong Yun Hua dengan tersenyum manis.

Pedang pun beralih ke tangan Liu Chuncao yang dengan segera dirubungi oleh penggila silat yang lain. Ding Tao hanya menyengir saja melihat kelakuan mereka, tanpa ada rasa was-was bahwa akan ada yang melarikan pedang itu. Ding Tao justru berbalik ke arah kedua gadis Murong dan bercakap-cakap dengan mereka. Kekakuan yang sempat muncul, mencair dengan cepat, meskipun dinding penghalang belum sepenuhnya bisa dihilangkan. Bagaimanapun juga apa yang sudah pernah terjadi tidak bisa dengan mudah hilang dari ingatan.

Tabib Shao Yong bukan seorang pendekar silat, tentu saja beda dengan pengikut Ding Tao yang lain, yang ikut bersorak dan mengagumi pedang pusaka yang dibawa oleh Murong Yun Hua. Tabib Shao Yong sebagai orang yang sudah tua, justru lebih memperhatikan Murong Yun Hua dan Murong Huolin. Bukan maksud penulis mengatakan bahwa Tabib Shao Yong seorang yang mata keranjang, tua-tua keladi, makin tua makin jadi. Namun orang tua ini justru lebih tertarik untuk mengurai hubungan antara Ding Tao dengan kedua gadis itu. Selain

Tabib Shao Yong, ada juga Chou Liang yang juga memandang pedang pusaka dengan cara pandang yang berbeda. Saat semua masih memperhatikan dan bergantian ingin ikut mencoba menggerak-gerakkan pedang itu, dia sudah teralih perhatiannya.

Chou Liang melihat pandangan Tabib Shao Yong yang sesaat merenung, sesaat pula menghitung, memandang Ding Tao, kemudian Murong Yun Hua. Otak Chou Liang bekerja dengan cepat, melihat keluarga Murong ternyata adalah pembuat Pedang Angin Berbisik, Chou Liang pun sudah mulai menimbang-nimbang, keluarga seperti apakah keluarga Murong itu. Apalagi saat dia memperhitungkan pula, peti-peti kecil lain yang dibawa oleh kedua nona Murong itu.

Tapi adalah Tabib Shao Yong yang terlebih dahulu menyela percakapan ramah tamah antara Ding Tao dan kedua gadis Murong itu.

“Maafkan orang tua ini, nona muda, tapi kelihatannya, nona yang ini, sedikit pucat. Apakah merasa tidak enak badan?”, tegurnya dengan ramah.

Murong Yun Hua pun menengok ke arah Tabib Shao Yong dengan terkejut lalu menjawab dengan ramah, “Ah…, paman, aku tidak apa-apa. Hanya sedikit lelah setelah menempuh perjalanan yang jauh. Kami tidak berani terlalu lama beristirahat di satu tempat, karena cukup banyak barang berharga yang kami bawa di perjalanan. Tapi sekarang semuanya sudah sampai di tempat tujuan, tentu aku pun akan dapat beristirahat dengan nyenyak nanti malam.”

Murong Huolin memandang kakak perempuannya dengan pandangan penuh perhatian, “Itu benar sekali, beberapa hari ini, Enci Yun Hua tidak pernah bisa beristirahat dengan benar. Malam ini, Enci harus benar-benar menggunakan waktu untuk beristirahat.”

“Enci Yun Hua, benarkah itu? Ah… tidak seharusnya Enci terlalu memaksakan diri, seharusnya Enci mengirimkan saja seorang pembawa pesan dan aku bisa pergi ke sana untuk meminjam pedang ini. Apakah benar Enci tidak apa-apa?”, ujar Ding Tao dengan cemas.

“Sungguh aku tidak apa-apa. Kalian tidak perlu terlalu kuatir, tubuhku tidak selemah yang kalian bayangkan.”, jawab Murong Yun Hua sambil tersenyum.

“Ah, kalau memang benar begitu tentu saja baik. Tapi kalau nona tidak keberatan, biarlah kuperiksa denyut nadi nona sebentar. Jelek-jelek begini, aku orang tua mengerti sedikit ilmu pertabiban.”, ujar Tabib Shao Yong dengan tersenyum ramah.

Murong Yun Hua tercenung dan sekilas lamanya saling bertatapan dengan Murong Huolin, kemudian dia ragu-ragu menjawab, “Paman sungguh baik hatimu, namun sungguh aku tidak apa-apa. Rasanya tidak enak kalau sebagai tamu aku terlalu banyak menyusahkan tuan rumah.”

Giliran Ding Tao yang menyela, “Enci Yun Hua, janganlah memandang remeh kesehatan tubuh sendiri. Biarlah Tabib Shao Yong memeriksa sebentar, jika ada resep untuk memperkuat tubuh apa salahnya nanti kami menyediakan. Justru kami semua merasa sangat berhutang budi pada kalian sekeluarga. Jika sedikit apa yang bisa kami lakukan, kalian tolak, betapa kami merasa semakin susah hati saat bertemu dengan kalian.”

“Soal itu…”, Murong Yun Hua sekali lagi memandang Murong Huolin, seakan meminta pertimbangan atau bantuan.

Murong Huolin pun beberapa kali membuka mulut, seakan ingin berkata, namun tidak menemukan kata-kata yang tepat. Tabib Shao Yong, tertawa ramah, kemudian dengan gerakan yang luwes, dia sudah menyentuh ringan denyut nadi Murong Yun Hua.

“Wah, sudahlah tidak perlu sungkan, aku ini sudah tua, kalau tidak diikuti kemauannya bisa kualat lho kalian nanti.”, ujarnya bergurau.

Hanya sebentar saja Tabib Shao Yong menyentuh nadi Murong Yun Hua, Murong Yun Hua dan Murong Huolin belum sempat mengatakan apa-apa ketika Tabib Shao Yong sudah pula mengangkat tangannya dan terdiam sejenak untuk berpikir. Kedua gadis itu dan juga mereka yang ikut mendengarkan percakapan mereka hanya bisa memandang tabib tua itu dengan sedikit cemas, karena raut wajah Tabib Shao Yong yang tampak cukup serius.

Sebentar kemudian Tabib Shao Yong pun menengadahkan kepala dan tersenyum pada sekalian orang yang memandangi dirinya; “Hehehe, kalian ini kenapa? Tidak perlu cemas, Nona Murong tidak apa-apa. Tubuhnya lemah, mungkin karena perjalanan yang jauh, tapi tidak kulihat ada tanda penyakit

tertentu. Kalau boleh kusarankan, sebaiknya kita sediakan salah satu bangungan yang memang disediakan untuk sahabat-sahabat dekat yang datang berkunjung. Biar kutuliskan beberapa resep untuk mengembalikan tenaga dan stamina."

"Hmmm… tabib tua, rupanya kau nakal juga. Jika tidak ada yang serius, mengapa berdiam diri dengna raut wajah semacam itu, menakut-nakuti kami saja.", ujar Wang Xiaho dengan gemas dan disambut tawa oleh yang lainnya.

"Tabib Shao Yong benar, bagaimana menurut kalian berdua, apakah kalian berdua setuju? Kami pun akan merasa sangat senang jika nona berdua bersedia menginap beberapa lama di tempat kami. Ketua kami sudah mendapat banyak pertolongan dari kalian, biarlah kamipun membalasnya sebisa kami.", ujar Chou Liang dengan ramah.

Murong Yun Hua dan Murong Huolin yang tampaknya lega oleh jawaban Tabib Shao Yong dengan cepat menyetujui usulan tersebut, tidak lupa pula mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas keramahan mereka.

Ding Tao pun menyambut kesediaan mereka untuk menginap dengan senyum senang. Memang ada kecanggungan untuk

berdekatan kembali dengan kedua gadis itu, namun sulit disangkal, hatinya pun merasa berbahagia dengan kedatangan mereka. Pembicaraan antara dua orang tamu yang menyenangkan dan tuan rumah yang ramah, tentu saja berlangsung cukup lama, bercakap-cakap dengan orang yang menyenangkan memang seringkali membuat kita lupa waktu. Tapi setiap hal tentu ada waktu berakhirnya, demikian juga dengan perbincangan mereka.

Apalagi Ding Tao dan para pengikutnya tidak pernah tidak, selalu memiliki tugas di tiap-tiap harinya. Setelah mereka cukup lama berbincang, akhirnya mereka pun berpisah. Murong Huolin dan Murong Yun Hua diantar ke tempat peristirahatan oleh beberapa orang pelayan wanita di tempat itu. Mereka diperlakukan dengan sangat ramah dan hormat. Sementara Ding Tao dan yang lain pergi untuk mengerjakan tugas masing-masing.

Di luar sepengetahuan yang lain, diam-diam Chou Liang pergi menemui Tabib Shao Yong yang berjaga di toko obat milik Partai Pedang Keadilan yang dia kelola.

“Tabib Shao Yong, apa kabar?’, ujar Chou Liang sambil berjalan menuju ke meja tempat Tabib Shao Yong memeriksa pasien-pasiennya.

“Saudara Chou, baik-baik. Ada keperluan apa ke mari?”, tanya Tabib Shao Yong sambil tersenyum lebar.

Chou Liang menunggu sampai pasien Tabib Shao Yong yang diperiksa pergi ke tempat para penjaga toko yang lain meracikkan obat sesuai resep Tabib Shao Yong sebelum membungkuk dan berbisik, “Tentang du aorang Nona Murong…”

Kemudian orang yang sekarang menjadi penasihat dari Partai Pedang Keadilan itu pun duduk di kursi pasien, menghadap Tabib Shao Yong dengan mata penuh selidik. Tabib Shao Yong pun menghela nafas, kemudian mengitarkan pandangannya ke sekelilng ruangan. Ada beberapa orang yang membeli obat, namun pasien yang menunggu untuk dia periksa tidak ada.

Akhirnya Tabib Shao Yong melihat ke arah Chou Liang dan berkata, “Mari kita bicarakan saja di dalam.”

Kemudian tanpa menunggu jawaban dari Chou Liang, Tabib Shao Yong berdiri dan pergi berjalan ke ruang dalam.

Ketika melewati salah seorang pekerja, dia berpesan, “A Chou, kalau ada pasien, suruh tunggu terlebih dahulu, aku ada keperluan dengan seorang sahabat.”

A Chou yang melihat Chou Liang dengan segera mengangguk. A Chou pun merupakan salah satu anggota Partai Pedang Keadilan yang ditugaskan untuk membantu Tabib Shao yong, dengan sendirinya sudah cukup maklum dengan pesan Tabib Shao Yong. Chou Liang mengangguk ramah pada A Chou sebelum mengikuti Tabib Shao Yong pergi ke ruang dalam.

Sepanjang perjalanan Tabib Shao Yong tidak mengatakan apa-apa, setelah sampai di ruangan yang dia maksud, Tabib Shao Yong pun menunggu Chou Liang masuk dan segera menutup pintu ruangan.

Tapi Chou Liang justru tersenyum dan membuka pintu ruangan, katanya, “Kalau pintu tertutup dan ada orang yang sedang mendengarkan, justru kita tidak tahu. Kalau pintu terbuka dan kita bicara perlahan-lahan, orang yang di luar tidak mendengar dan sebaliknya kita pun akan segera tahu bila ada yang datang mendekat.”

Tabib Shao Yong duduk dan tercenung sebentar memikirkan perkataan Chou Liang sebelum tertawa kecil dan memuji Chou Liang, “Hahaha, tidak salah kalau Saudara Chou dipercaya untuk menjadi penasihat, segala urusan tentu Saudara Chou Liang bisa melihat dari sisi yang berbeda dari orang kebanyakan.”

“Hahaha, biasa saja, kelebihanku hanya sedikit usilan saja.”, jawab Chou Liang sambil tertawa pula.

“Hahhh…. Jadi Saudara Chou Liang memiliki pikiran yang sama denganku tentang kedua nona itu? Atau setidaknya tentang salah satu dari mereka?”, tanya Tabib Shao Yong.

“Oh itu tergantung, aku tidak tahu apa Tabib Shao Yong pikirkan, dengan sendirinya, tidak bisa pula mengatakan apakah sama atau tidak.”, jawab Chou Liang sambil tersenyum.

“Nah, coba dengarkan dulu apa yang kupikirkan tentang kedua orang nona itu. Keduanya jelas memiliki perhatian khusus pada Ketua Ding Tao. Keduanya berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan unik dalam dunia persilatan. Kukatakan unik, karena semenjak mengikut Ketua Ding Tao, setiap waktu yang ada kupergunakan untuk mempelajari peta kekuatan dunia

persilatan dan tidak sedikitpun aku mendengar nama keluarga Murong muncul dalam penyelidikanku.”

“Tapi dari pembicaraan kita tadi, bisa ditarik kesimpulan keluarga Murong adalah pembuat Pedang Angin Berbisik, berarti ada hubungan pula dengan Pendekar pedang Jin Yong, pemilik dari pedang pusaka tersebut. Aku pun sempat memeriksa beberapa bingkisan yang lain, mereka memang tidak menyinggungnya, namun setiap barang yang ada, semuanya barang dari kualitas pilihan. Jadi bisa disimpulkan keluarga Murong ini adalah keluarga yang cukup terpandang.”

“Oh ya…? Aku justru tidak terpikir masalah itu.”, ujar Tabib Shao Yong dengan kening berkerut.

“Saudara Chou Liang sebenarnya ke arah mana pembicaraan ini nantinya?”, tanya tabib tua itu menyelidik.

Chou Liang menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi dan mendesah, “Hmm… Tabib Shao Yong, kalau tidak salah perhitunganku, apakah benar jika kukatakan bahwa Nona Murong Yun Hua sedang mengandung?”

Tabib Shao Yong memejamkan mata dan menghela nafas panjang sebelum kembali membuka matanya, “Benar sekali katamu itu…darimana Saudara Chou Liang menebaknya?”

“Tentu saja dari melihat tindak tanduk, Tabib Shao Yong pada pertemuan itu. Juga sikap kedua nona itu yang tampak serba salah. Dari cara mereka bertindak, nampaknya mereka ingin menyembunyikan keadaan itu dari Ketua Ding Tao. Menurut Tabib Shao Yong, apakah kemungkinan besar, ayah dari bayi itu adalah Ketua Ding Tao? Atau justru ayah dari bayi itu bukanlah Ketua Ding Tao dan kedua nona itu ingin menyembunyikan hal itu darinya?”, tanya Chou Liang segera setelah menjelaskan.

“Hmm… tanpa bertanya dengan Ketua Ding Tao tentu sulit untuk memastikannya. Namun bila ditilik dari umur kehamilan dan waktu saat menghilangnya Ketua Ding Tao selama beberapa bulan dari dunia persilatan. Ada kemungkinan Ketua Ding adalah ayah dari bayi itu.”, jawab Tabib Shao Yong dengan serius.

“Jika benar demikian, menurut Tabib Shao Yong apa yang harus dilakukan oleh Ketua Ding Tao?”, tanya Chou Liang.

“Hahh… apa ada hal lain yang bisa dilakukan, kecuali menikahi nona tersebut? Nona itu berasal dari keluarga yang terhormat, betapa besar aib yang harus dia tanggung jika Ketua Ding Tao tidak segera menikahinya.”, keluh Tabib Shao Yong sambil membayangkan nasib dari Murong Yun Hua.

“Tabib Shao Yong, jika benar Ketua Ding Tao adalah ayah dari bayi itu, mengapa pula kedua nona itu berusaha menyembunyikannya dari Ketua Ding Tao? Bukankah lebih masuk akal bila kedatangan mereka adalah untuk meminta pertanggung jawaban Ketua Ding Tao?”, tanya Chou Liang.

“Mungkin mereka merasa malu karena di sana ada banyak orang.”, jawab Tabib Shao Yong.

“Hmm… jika demikian tentu setidaknya besok atau lusa Ketua Ding sudah mengetahui akan hal ini dan akan pergi untuk meminta pertimbangan dari Tabib Shao Yong. ”, ujar Chou Liang.

“Kukira demikian.”, jawab Tabib Shao Yong sambil berpikir apa tujuan dari pembicaraan ini.

“Tapi bagaimana jika tidak terjadi hal seperti itu? Apakah mungkin itu artinya, anak yang dikandung Nona Murong

bukanlah anak dari Ketua Ding Tao?”, tanya Chou Liang lebih lanjut.

Alis Tabib Shao Yong berkerut, perlahan tabib itu menggeleng, “Mana mungkin demikian, kedua nona itu terlihat terpelajar dan terhormat, pula pandangan mereka tidak bisa menyembunyikan perasaan mereka pada Ketua Ding Tao. Meskipun bisa jadi…”, ujar Tabib Shao Yong yang kemudian terdiam oleh keraguannya.

“Bisa jadi karena keduanya kakak beradik dan mengasihi satu orang yang sama. Sehingga untuk menjaga perasaan sang adik, sang kakak memilih untuk berdiam diri.”, lanjut Chou Liang.

“Bisa jadi… tapi adiknya tentu tidak akan mengijinkan hal itu terjadi, keduanya terlihat rukun sebagai saudara. Tapi mungkin… mungkin sekali, keduanya tahu pula akan perasaan Ketua Ding Tao terhadap Nona muda Huang Ying Ying. Jika benar demikian… padahal jika mereka mengenal baik sifat Ketua Ding Tao dan memikirkan perasaannya… Bisa jadi…”, Tabib Shao Yong menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, ikut pusing memikirkan masalah asmara dari orang-orang muda.

“Bisa jadi keduanya memilih diam untuk menjaga perasaan dan nama baik Ketua Ding Tao. Melupakan masalah nama baik mereka sendiri. Dengan uang kukira mereka tidak akan kesulitan untuk menutup masalah ini dan membesarkan anak itu sendirian.”, ujar Chou Liang.

“Menurut Saudara Chou Liang, apakah seperti itu yang mereka pikirkan? Lalu bagaimana dengan putera atau puteri Ketua Ding Tao? Bagaimana pula nasib kedua orang nona muda Murong itu? Saudara Chou Liang, engkau datang ke mari tentu karena sudah memiliki satu pemikiran, coba ceritakan pemikiran itu padaku.”, ujar Tabib Shao Yong penuh harap.

“Tabib Shao, tentang masalah partai memang Ketua Ding Tao akan mencari nasihat padaku. Tapi mengenai masalah ini, sudah jelas Ketua Ding akan mencari dirimu, selain sebagai orang yang dituakan, dirimu juga orang yang terdekat setelah gurunya Tetua Gu Tong Dang. Selain itu, bila kedua gadis itu memutuskan untuk menyimpan rahasia ini, sekali lagi, hanya Tabib Shao Yong yang bisa menyampaikannya pada Ketua Ding Tao. Jadi…”

“Jadi bagaimana?”, tanya Tabib Shao Yong memburu.

“Jadi jika menurut Tabib Shao Yong, Ketua Ding Tao harus bertanggung jawab masalah ini, maka Tabib Shao Yong sebaiknya segera menemui Ketua Ding Tao dan membicarakan masalah ini dengannya.”, ujar Chou Liang.

“Untuk itukah kau datang ke mari?”, tanya Tabib Shao Yong.

“Ya… begitulah. Tabib Shao Yong, mungkin apa yang kupikirkan tidak semurni pikiran Tabib Shao. Yang kupikirkan adalah kedudukan partai kita dan keuntungan bagi partai kita jika Ketua Ding Tao menikah dengan Nona Murong Yun Hua. Selain keuntungan dalam bentuk sokongan harta dan hal-hal lain, pernikahan juga akan memantapkan kedudukan Ding Tao sebagai seorang yang mapan bukan seorang pemuda yang baru keluar sekolah. Apalagi Nona Murong Yun Hua, jelas adalah seorang gadis yang memiliki banyak kelebihan.”

“Permasalahannya akan terletak pada perasaan Ketua Ding Tao pada Nona muda keluarga Huang. Bukan hanya perasaan cinta tapi juga ada perasaan bersalah dan keinginannya untuk setia menanti kabar tentang keselamatan Nona muda Huang. Padahal kenyataannya, bisa jadi Tiong Fa hanya membual saja pada waktu itu.”, ujar Chou Liang.

“Apakah Saudara Chou Liang belum mendapatkan sedikitpun kabar mengenai nona dan tuan muda Huang?”, tanya Tabib Shao Yong.

Chou Liang menggelengkan kepala, “Bukan aku tidak berusaha, namun jejaknya memang sulit ditemukan. Ada kemungkinan Tiong Fa memang menyelamatkan mereka, tapi kalaupun benar demikian, maka bila Ketua Ding Tao menikah dengan Nona Murong Yun Hua, ada kemungkinan Tiong Fa akan membebaskan mereka.”

“Maksud Saudara Chou bagaimana?”, tanya Tabib Shao Yong.

“Tiong Fa menahan kedua orang bersaudara itu karena dia maklum akan perasaan Ding Tao pada Nona muda Huang Ying Ying. Tapi jika didengarnya Ketua Ding Tao menikah, bukankah harga dari Nona muda Huang Ying Ying jadi turun di matanya? Daripada menyimpan kedua orang bersaudara itu, sementara dia tidak akan dapat menggunakan mereka untuk menekan Ketua Ding Tao, bukankah lebih baik melepaskan mereka berdua. Sedikitnya dia akan menanamkan budi pada Ketua Ding Tao. Secara licik dan melihat sifatnya yang picik, mungkin juga dia ingin melihat Ketua Ding Tao dipermalukan oleh Nona

muda Huang Ying Ying yang marah setelah mendengar berita pernikahan itu."

Tabib Shao Yong menjawab dengan sedikit gemetar, "Saudara Chou Liang, tahukah kau di mana aku berdiri saat ini. Di satu sisi ada Nona Murong Yun Hua dan putera Ketua Ding Tao dalam kandungannya. Di sisi lain ada Nona muda Huang Ying Ying… Apa yang harus kulakukan coba?"

Chou Liang terdiam beberapa lama, menunggu Tabib Shao Yong mereda pergolakan hatinya, kemudian dengan hati-hati dia menjawab, "Tabib Shao Yong, bukankah dari uraian tadi sudah cukup jelas, menikahkan Ding Tao dengan Nona Murong Yun Hua adalah keputusan, yang bukan saja baik bagi Nona Murong Yun Hua, tapi juga memiliki keuntungan buat Nona muda Huang Ying Ying juga, itu bila benar Nona muda Huang Ying Ying masih hidup dan saat ini berada dalam sekapan Tiong Fa."

"Tapi apa yang akan terjadi, bila benar Nona muda Huang Ying Ying masih hidup dan kemudian dibebaskan hanya untuk mendapati Ketua Ding Tao sudah menikah dengan Nona Murong Yun Hua?", tanya Tabib Shao Yong.

“Apa salahnya bila Ketua Ding Tao memiliki dua atau bahkan tiga orang isteri? Meskipun bukan sesuatu yang ideal, namun juga bukan sesuatu yang melanggar adat istiadat. Sudah lumrah bila seorang laki-laki yang berkedudukan tinggi memiliki lebih dari satu isteri. Bukankah Sun Liang dari Luo Yang yang terkenal akan budinya itu pun memiliki tiga isteri?”, jawab Chou Liang dengan sabar.

“Ada baiknya juga jika Tabib Shao Yong, mendiskusikan hal ini dengan Nona Murong Yun Hua, jika benar kedua nona itu memilih untuk diam demi menjaga perasaan Ketua Ding Tao, kukira bisa diatur agar saat Nona muda Huang benar-benar muncul, maka Nona muda Huang akan berkedudukan sebagai isteri pertama. Bukankah Ketua Ding Tao lebih dahulu berkenalan dengan Nona muda Huang? Kukira ini bisa jadi jalan tengah yang terbaik bagi kita semua.”, bujuk Chou Liang.

Tabib Shao Yong terdiam beberapa lama, merenungi pilihan-pilihan yang ada, kemudian akhirnya dia pun menyerah pada keadaan.

“Saudara Chou Liang, aku tidak dapat memikirkan pemecahan yang lebih baik dari yang kau usulkan. Baiklah, malam ini aku akan menemui Ketua Ding Tao dan berusaha membicarakan

masalah ini dengannya.”, ujar tabib tua itu dengan sedikit lemah.

“Maaf Tabib Shao Yong, kukira lebih baik justru Tabib Shao Yong berbicara dengan Nona Murong Yun Hua terlebih dahulu.”, sela Chou Liang.

“Oh mengapa demikian?”, tanya Tabib Shao Yong.

“Saat nanti Tabib Shao Yong membicarakan hal ini dengan Ketua Ding Tao, tentunya Ketua Ding tidak akan bisa mengambil keputusan dengan segera. Untuk meyakinkan Ketua Ding Tao, Tabib Shao Yong pun akan menggunakan berbagai alasan seperti tadi yang sudah kuceritakan. Antara lain demi kebaikan Nona muda Huang sendiri, juga tentang kedudukan Nona muda Huang sebagai isteri pertama.”

“Hmm… kurasa begitu”, jawab Tabib Shao Yong sambil mendengarkan.

“Nah, jika setelah itu Ketua DIng Tao akhirnya setuju, lalu Tabib Shao Yong menemui Nona Murong Yun Hua dan menjelaskan apa-apa yang ktia bicarakan tadi. Tentu nona muda itu pun akan bertanya, apakah Tabib Shao Yong sudah menemui

Ketua Ding Tao. Jika ditanya demikian apa jawab Tabib Shao Yong?”, tanya Chou Liang menyelidik.

“Eh… tentu saja kukatakna kalau aku sudah bertemu dengan Ketua Ding Tao dan dia setuju.”, jawab Tabib Shao Yong dengan heran.

Sambil tersenyum Chou Liang pun berkata, “Jika demikian, bukankah dalam benak Nona Murong Yun Hua akan muncul pikiran bahwa tindakan Ketua Ding Tao bersumber dari rasa cintanya pada Nona muda Huang bukan karena Ketua Ding Tao mengasihi dirinya. Pikiran seperti itu bisa jadi menyulut rasa cemburu dan sakit hati Nona muda Murong.”

“Wah, kalau begitu akan kujawab tidak”, ujar Tabib Shao Yong.

“Hahaha, begitu pun kurang baik, dari waut wajah Tabib Shao Yong, tentu Nona muda Murong akan merasakan bahwa Tabib Shao Yong sedang berbohong. Tabib Shao Yong orang yang jujur, ketika berbohong hal itu dengan mudah nampak di wajah Tabib Shao.”, jawab Chou Liang sambil tertawa kecil.

“Astaga… apakah benar begitu? Baiklah kalau begitu kukira aku akan menemui Nona Murong Yun Hua terlebih dahulu. Tapi Saudara Chou Liang, dengan membujuk Nona Murong Yun

Hua memakai uraianmu, bukankah sama juga pada akhirnya kita bisa dianggap lebih mementingkan diri Nona muda Huang daripada dirinya?”

“Ada persamaannya ada pula perbedaannya. Karena hal ini terjadi sebelum Ketua Ding Tao tahu, maka Nona Murong Yun Hua akan memandang hal ini sebagai pengorbanan dari pihaknya. Bukan merupakan permintaan Ketua Ding Tao pada dirinya untuk berkorban. Hal ini tentu jauh sekali perbedaannya, antara menyerahkan sesuatu karena kerelaan, dengan menyerahkan sesuatu karena terpaksa.”, jawab Chou Liang sambil tersenyum.

“Hmm hmm… ya… ya… kukira aku sedikit mengerti.”, gumam Tabib Shao Yong.

Memandangi Chou Liang yang tersenyum-senyum, Tabib Shao Yong pun menggelengkan kepala sambil berujar, “Saudara Chou Liang, aku tidak tahu apakah aku harus merasa kagum padamu atau merasa takut padamu. Keputusanmu ini sebenarnya bukan didasari atas perasaan kasihan pada kedua nona itu bukan? Hanya karena menimbang untung dan rugi, namun pertimbanganmu sungguh melampaui pertimbanganku yang sudah tua ini.”

Chou Liang tercenung sejenak kemudian sambil menganggukkan kepala dia menjawab dengan serius, “Memang tidak salah jika Tabib Shao Yong mengatakan demikian. Memang jika dilihat sepintas sepertinya siauwtee ini orang yang tidak berperasaan. Tapi jangan salah, bukannya siauwtee tidak bersimpati dengan kedua orang nona itu, hanya saja saat ini dalam pikiran siauwtee hanya ada Ketua Ding Tao saja.”

“Berpuluh tahun siauwtee hidup dan belajar, namun tidak ada seorangpun yang menghargai kerja keras dan bakat siauwtee. Sampai tiba-tiba siauwtee dipertemukan dengan Ketua Ding Tao. Bukan saja beliau menghargai bakat siauwtee, tapi juga diri siauwtee sebagai manusia. Perasaan ini sungguh sulit diungkapkan, namun sejak pertemuan itu siauwtee sudah bersumpah dalam hati akan bekerja sekeras mungkin demi kejayaan ketua Ding Tao.”, demikian Chou Liang menjawab dengan bersungguh-sungguh.

Tabib Shao Yong yang mendengarkan jadi ikut terharu lalu berkata pula dengan setengah bercanda untuk meringankan suasana, “Hehehe, sungguh tak kusangka Ding Tao yang dulu begitu pemalu bisa menjadi seorang pemimpin yang memiliki sekian banyak pengikut.”

Chou Liang tersenyum, “Ya… kukira banyak juga mereka yang mengenal Ketua Ding Tao sejak masa kecilnya merasakan hal yang sama. Sayangnya terkadang hal itu jadi membuat kalian sulit untuk mengenali dirinya yang sekarang ini. Seorang pemuda yang memiliki kharisma untuk menjadi seorang pemimpin besar.”

“Benarkah demikian? Saudara Chou Liang, mendengar perkataanmu aku jadi berpikir pula, sebenarnya tanpa Ding Tao pun kau bisa menjadi seorang yang sukses tapi mengapa kau menunggu sampai bertemu orang seperti dia sebelum mulai aktif bekerja?”, ujar Tabib Shao Yong yang mulai menikmati percakapannya dengan Chou Liang.

“Tabib Shao, setiap orang memiliki tempatnya sendiri-sendiri, menurutku pribadi, orang semacam diriku dan dirimu, juga orang seperti Tiong Fa dan Tuan besar Huang Jin, tidaklah ditakdirkan untuk menjadi seorang pemimpin yang besar. Kita bisa jadi sukses menjadi pemimpin kecil, namun jangan berharap menjadi besar. Menjadi kepala ayam tapi jangan berharap menjadi kepala naga.”

“Hmm… aku pernah mendengar ucapan lebih baik jadi kepala ayam daripada ekor naga. Menurut Saudara Chou Liang bagaimana?”, tanya Tabib Shao Yong.

“Itu relatif, tergantung kita saja bagaimana memandangnya. Namun semut yang kecil bisa membuat sarang yang setinggi kepala anak-anak, itu dapat dilakukan karena semut mau bekerja sama. Demikian pula manusia, jika ingin melakukan satu pekerjaan besar, maka tidak mungkin bekerja sendirian, melainkan haruslah dikerjakan bersama-sama. Dan hanya seorang pemimpin yang besar yang memungkinkan hal itu bisa dilakukan. Seorang yang berjiwa pemimpin akan mampu menyatukan berbagai macam orang untuk bekerja sebagai satu kesatuan.”, jawab Chou Liang.

“Dan menurutmu Ding Tao memiliki hal itu? Hehh…. Sebenarnya apa yang membuat seseorang menjadi pemimpin? Saat dia masih kecil tidak pernah lewat dalam pikiranku bahwa dia bakal menjadi seorang pemimpin.”

“Ding Tao belumlah menjadi seorang pemimpin yang sempurna, dalam artian dia memiliki kekurangannya juga. Namun dia memiliki beberapa syarat yang membuat dia menjadi sosok pemimpin yang tepat. Yaitu yang pertama,

kepeduliannya pada orang banyak, kepedulian yang kemudian mendorong dia untuk membentuk satu cita-cita yang wawasannya melingkupi kepentingan orang banyak. Dan yang kedua adalah, keyakinannya yang sangat kuat pada cita-cita yang dia miliki."

"Dua hal ini saja tentu belumlah cukup, namun dua hal ini yang membedakan Ketua Ding Tao dengan kebanyakan tokoh persilatan yang lain. Kemudian didukung dengan beberapa hal seperti, sifatnya yang jujur, lurus dan terbuka. Bakat dan ilmunya yang tinggi dalam bidang ilmu silat. Maka jadilah dia seorang yang pantas untuk menjadi pemimpin dunia persilatan.", ujar Chou Liang berusaha menjelaskan.

"Jika hanya berpatokan pada kharisma dan kemampuan ilmu silat saja, mungkin banyak ketua partai dan tokoh-tokoh lain yang bisa menyamai. Namun keluasan pandangan Ketua Ding Tao, agaknya hal inilah yang menjadi kelebihannya yang sulit ditandingi. Kebanyakan ketua partai, cenderung hanya memikirkan kepentingan partainya sendiri. Dengan sendirinya, cita-cita dan pandangan yang mereka miliki hanya mampu membuat tertarik orang-orang dalam partainya tapi tidak untuk mereka yang ada di luar partainya."

Mendengarkan penjelasan Chou Liang, Tabib Shao Yong pun hanya bisa mengangguk-anggukkan kepala.

“Hehh… uraianmu masuk akal juga. Orang mau mengikuti Ding Tao karena merasa apa yang menjadi pemikirannya, terwakili oleh pemikiran Ding Tao. Hal itu hanya mungkin terjadi karena Ding Tao memiliki pemikiran yang luas dan tidak berpusat pada diri sendiri.”, ujar tabib tua itu sambil memikirkan kembali ucapan Chou Liang.

“Selama ini setiap orang yang bekecimpung dalam dunia persilatan, memikirkan sebutan dan nama besar. Setiap perkumpulan hanya berpikir untuk menjadi yang terbesar dan setiap jagoan yang hidup lepas dari perkumpulan, mengincar gelar nomor satu di dunia… Tapi Anak Ding berbeda, dia belajar ilmu silat bukan untuk menjadi yang terkuat…”, gumam Tabib Shao Yong seorang diri.

“Hehehe, tak kusangka, kepribadian seperti itu bisa juga jadi seorang pemimpin.”, ujar Tabib Shao Yong sambil terkekeh.

“Ya…, dan kukira hampir semua jenis pemimpin besar, berawal dari kepeduliannya yang besar. Berawal dari kebesaran jiwanya yang tidak berpusat pada memikirkan diri sendiri, melainkan

memperhatikan kepentingan yang lebih luas.”, jawab Chou Liang sambil menganggukkan kepala.

“Saudara Chou… baiklah, aku merasa lebih mantap sekarang. Masalahnya bukan hanya perasaan hati tapi juga kepentingan yang lebih luas. Meskipun sepertinya tidak memiliki perasaan… tapi selain aku tidak boleh bersikap tidak adil dengan lebih mementingkan perasaan Nona muda Huang, kenyataannya memang dari segala segi pertimbangan yang terbaik adalah bila Ketua Ding Tao bersedia menikahi Nona Murong Yun Hua.“, ujar Tabib Shao Yong dengan hati berat.

“Tabib Shao Yong, terima kasih sudah mau mengerti. Meskipun demikian, pastikanlah sekali lagi bahwa yang dikandung itu adalah benar putera dari Ketua Ding Tao. Dengan demikian hatimu pun akan jauh lebih yakin dan tidak terbeban oleh perasaan bersalah pada Nona muda Huang.”, ujar Chou Liang.

Tabib Shao Yong pun memandangi Chou Liang dan Chou Liang menjelaskan, “Aku yakin, Nona muda Huang akan mengerti keadaan Ketua Ding Tao. Apalagi jika benar anak yang dikandung oleh Nona Murong Yun Hua adalah anak dari Ketua Ding Tao, maka aku yakin Nona muda Huang juga akan menghendaki pernikahan mereka berdua.”

Tabib Shao Yong merenung dan menganggukkan kepala, dalam hati dia membatin, ‘Benarkah demikian? Kalaupun benar, bukankah hatinya tetap akan sakit juga?’

Tapi pada masa itu memang hal yang lumrah jika seorang laki-laki memiliki beberapa isteri. Dengan sendirinya keberatan yang muncul dalam hati pun tidaklah terlampau besar. Banyak pula wanita yang lebih bisa menerima keadaan ini, meskipun mungkin dalam hati ada juga setitik penolakan.

XXVIII. Chou Liang dan Tabib Shao Yong bekerja sama.

Setelah mendapatkan kunjungan dari Chou Liang, Tabib Shao Yong pun mulai memikirkan apa yang harus dia lakukan.

Keesokan paginya, Tabib Shao Yong pergi berkunjung ke tempat rombongan dari Keluarga Murong beristirahat. Dengan dalih ingin memeriksa kesehatan Murong Yun Hua ditambah umurnya yang sudah tua, tanpa banyak menarik perhatian orang Tabib Shao Yong pun berhasil bertemu dengan Murong Yun Hua secara pribadi.

Setelah berbasa-basi sejenak dan menunggu tidak ada orang lain yang hadir dalam pembicaraan mereka, dengan hati-hati Tabib Shao Yong bertanya, “Maafkan bila orang tua ini terlalu banyak bertanya, Nona Murong Yun Hua…, benarkah nona sedang dalam keadaan… eh… mengandung?”

Murong Yun Hua dan Murong Huolin sudah berkali-kali membicarakan tentang Tabib Shao Yong dan kehamilan Murong Yun Hua. Mulai dari kemungkinan yang terburuk hingga kemungkinan yang baik, mereka pun sedikit banyak sudah bertanya-tanya, siapakah Tabib Shao Yong tersebut. Jawaban-jawaban yang mereka dengar, tidak juga membuat hati mereka merasa tenang. Benar memang Tabib Shao Yong tampaknya adalah orang yang bisa dipercaya, tapi Tabib Shao Yong juga pengikut keluarga Huang yang setia. Bahkan dikatakan dekat pula dengan Ding Tao dan Huang Ying Ying, jika benar demikian apakah kemudian tabib tua itu akan marah dengan Ding Tao yang tidak setia pada Huang Ying Ying?

Karena itu ketika Tabib Shao Yong datang berkunjung, hati mereka sudah berdebar. Di luar mereka berusaha tampil setenang mungkin, namun dalam hati selalu ada pertanyaan, apa maksud kedatangan dari tabib tua ini?

Begitu mendengar pertanyaan Tabib Shao Yong yang cukup terbuka tanpa ditutup-tutupi, kagetlah kedua gadis itu, sebelum membuka mulut untuk menjawab, muka mereka pun memucat terlebih dahulu.

Tabib Shao Yong yang melihat reaksi dari kedua orang gadis itu buru-buru menenangkan mereka, “Nona-nona sekalian jangan salah sangka, aku orang tua tidak memiliki pikiran yang buruk tentang kalian berdua. Aku pun tidak memiliki niatan yang buruk. Jika aku bertanya itu muncul dari kepedulianku sebagai seorang yang sudah tua, seorang yang menganggap Ketua Ding Tao sebagai puteraku sendiri.”

“Mungkin caraku menyampaikannya membuat kalian terkejut dan merasa risih, namun setelah kupikirkan lama tidak kutemukan cara lain yang lebih baik untuk membciarakan masalah ini, selain dengan saling terbuka dan jujur tanpa menutupi apa-apa.”, ujar Tabib Shao Yong ketika melihat kedua gadis itu sudah melampaui rasa terkejut mereka.

“Tabib Shao Yong… kemarin kau sudah memeriksa nadiku, kurasa aku tidak mungkin menyembunyikan hal ini darimu. Memang benar aku sedang mengandung, namun yang aku

belum mengerti, apa urusannya hal itu dengan Tabib Shao?”, jawab Murong Yun Hua dengan nada bertanya.

Bagaimanapun kedudukan Murong Yun Hua tidaklah menyenangkan, hamil di luar nikah, apa pendapat orang mengenai dirinya? Tapi hendak mengelak pun sudah tidak bisa. Tabib Shao Yong berusaha memahami perasaan gadis ini dan berpikir keras untuk tidak menyinggungnya dengan kata-kata yang dia ucapkan.

“Maafkan aku Nona muda … sesungguhnya memang terlalu usil bila aku bertanya-tanya. Hanya saja aku memberanikan diri untuk bertanya, meskipun dalam hati merasa malu, itu semua karena aku sudah menganggap Ketua Ding Tao seperti puteraku sendiri. Kulihat, di antara kalian berdua… ada… ada hubungan yang khusus… sementara usia kehamilan nona, bertepatan pula dengan saat menghilangnya Ketua Ding Tao setelah dia melarikan diri dari Kota Wuling.”, ujar Tabib Shao Yong dengan berhati-hati.

“Apakah… apakah benar tebakanku, bahwa… bahwa anak yang nona kandung adalah anak dari Ketua Ding Tao?”

Murong Yun Hua mengalihkan pandangan ke arah Murong Huolin, tapi Murong Huolin pun tidak tahu harus menjawab apa. Keduanya terdiam, membiarkan Tabib Shao Yong menanti dan menebak-nebak sendiri jawaban dari pertanyaannya.

“Nona Murong Yun Hua, jika benar, anak itu adalah anak dari Ketua Ding Tao, bukankah sebaiknya Nona memberitahukan hal itu padanya. Tidak baik jika anak itu sampai dilahirkan tanpa ayah. Jika nona merasa kesulitan untuk menceritakan hal itu pada Ketua Ding Tao, biarlah aku membantu nona untuk menyampaikannya pada Ketua Ding Tao.”

“Jangan…!”, sergah Murong Yun Hua begitu dia mendengar Tabib Shao Yong hendak menyampaikan berita itu pada Ding Tao.

“Jangan beritahukan tentang kehamilanku pada Adik Ding Tao…”, ujar Murong Yun Hua dengan nada isak yang tertahan.

Sepasang matanya yang bening mulai berkilauan oleh air mata yang mengembeng di pelupuk mata. Tabib Shao Yong pun terdiam untuk sesaat. Dengan gerakan yang anggun Murong Yun Hua menyusut air mata yang hendak jatuh, kemudian

dengan nada yang lebih terkendali dia mengulangi perkataannya.

“Tabib Shao Yong, kumohon, rahasiakanlah hal ini dari Adik Ding Tao, jangan beritahukan apa pun padanya.”, ujar Murong Yun Hua dengan tubuh tegak dan mata menatap Tabib Shao Yong.

“Duh… nona… mengapa? Apakah mataku yang tua ini salah melihat? Bukankah kalian berdua saling mencinta? Atau salahkah dugaanku bahwa anak yang nona kandung adalah anak Ketua Ding Tao? Coba katakanlah mengapa, apa sebabnya nona melarang, supaya hati orang tua ini bisa tenang.”, ujar tabib tua itu dengan sungguh-sungguh.

Murong Yun Hua menghela nafas, hatinya terasa berat untuk menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dengan Ding Tao. Bagaimanapun juga dia berusaha menerima, kejadian itu tetaplah satu pengalaman yang menyakitkan bagi dirinya. Lama dia menundukkan kepala. Saat dia menengadahkan kepala, Tabib Shao Yong masih duduk di hadapannya, dengan pandangan mata yang menyorotkan belas kasihan. Betapa Murong Yun Hua berharap, kedatangan tabib tua itu hanya permainan angan-angannya belaka, dan saat dia

menengadahkan kepala tidak ada siapa-siapa di sana, kecuali dirinya dan adiknya Huolin.

“Tabib Shao Yong… tidak salah dugaan Tabib, bahwa aku mencintai Adik Ding Tao dengan sepenuh hatiku dan anak yang ada dalam kandunganku ini adalah anaknya. Namun ada hal-hal yang Tabib Shao Yong tidak mengerti dalam hubungan kami berdua.”, dengan berat Murong Yun Hua pun mulai menceritakan tentang bagaimana hubungan antara dirinya dan Ding Tao bermula.

Sejak pertemuan mereka untuk pertama kalinya, cerita Ding Tao tentang Pedang Angin Berbisik dan sumpah Murong Yun Hua sebagai keturunan dari pembuat pedang tersebut, penolakan Ding Tao hingga malam terjadinya hubungan di antara mereka berdua. Tentu saja tidak disampaikan secara rinci, meskipun demikian cukuplah cerita Murong Yun Hua itu memberikan gambaran pada Tabib Shao Yong mengenai apa yang telah terjadi. Mulai dari penolakan Ding Tao dan kekecewaan yang dirasakan kedua gadis bermarga Murong itu, hingga bagaimana mereka belajar untuk menerima keputusan Ding Tao dan mencintainya dari kejauhan.

“Oleh karena itu Tabib Shao… kuharap kau mengerti, janganlah kau ceritakan hal ini pada Adik Ding Tao. Kami sudah merasa bahagia dengan adanya bayi kecil dalam kandunganku ini. Biarlah dia menjadi pelipur lara, pengingat kami akan cinta kami dan pengganti kehadirannya yang tidak akan pernah hadir dalam hidup kami. Karena hatinya sudah ada yang memiliki.”, ujar Murong Yun Hua menutup penuturannya.

Murong Huolin hanya bisa menundukkan kepala dengan wajah yang terkadang terasa panas oleh rasa malu. Terkadang gadis yang pemberani ini justru merasa kagum pada keberanian encinya yang terlihat pendiam. Jika dia yang berada di posisi Murong Yun Hua, tidak terbayang apa yang harus dia katakan atau bahkan apakah dia bisa berkata-kata.

Tabib Shao Yong pun memandangi kedua gadis itu bergantian, sebelum kemudian menundukkan kepala. Di wajah kedua gadis itu, terbayang wajah Huang Ying Ying. Tabib tua itu pun dalam hati menggelengkan kepala dan bertanya-tanya, mengapa nasib mempermainkan muda-mudi dengan jerat-jerat cinta. Beberapa saat kemudian tabib tua itu pun menghela nafas dan bertanya.

“Nona Murong Yun Hua, mungkin benar dalam hati Ketua Ding Tao sudah ada Nona muda Huang Ying Ying, tapi kurasa di dalam hatinya juga ada nona berdua. Hal itu dapat kulihat saat kalian saling berjumpa. Mungkin bukan sesuatu yang ideal, namun apa salahnya seorang lelaki memiliki lebih dari satu orang isteri? Bukankah lebih baik demikian daripada harus ada yang terluka hatinya, lebih baik berbagi dan saling mengasihi daripada harus ada yang mengalah?”, ujar tabib tua itu kepada kedua nona muda yang ada di hadapannya.

Dalam hatinya Tabib Shao Yong membayangkan apa yang akan dikatakan Chou Liang. Chou Liang meminta agar Tabib Shao Yong bisa mengatur pernikahan Ding Tao dengan Murong Yun Hua, entah apa reaksinya jika nanti dia tahu bahwa bukan hanya Murong Yun Hua saja tapi juga adiknya pun akan dinikahi oleh Ding Tao.

“Tabib Shao Yong, aku ini hanya seorang janda muda, masakan aku hendak keberatan jika Adik Ding Tao menghendaki aku menjadi isteri kedua atau ketiganya? Masakan Tabib Shao Yong tidak memahami pula watak dari Adik Ding Tao?”, tanya Murong Yun Hua dengan kepala tertunduk.

“Hehhh… Ding Tao masih sangat muda apalagi saat dia baru bertemu dengan nona berdua. Kurasa pendiriannya sebenarnya sudah berubah. Sejak bencana yang terjadi atas keluarga Huang di Kota Wuling, wawasannya jauh berubah. Dia sudah merasakan sendiri, betapa kematian bisa datang sewaktu-waktu, menjemput orang yang kita kasihi. Aku yakin, jika sekarang aku berbicara dengannya, dia pasti akan menerima usulanku ini.”, ujar tabib tua itu dengan hati-hati.

“Apakah Tabib Shao Yong sudah pernah membicarakan hal ini dengan Ketua Ding Tao? Apakah maksud Tabib Shao Yong, karena sekarang nona muda Huang sudah meninggal maka Ketua Ding Tao akan menerima kami berdua?”, tanya Murong Yun Hua dengan wajah yang masih tertunduk.

Jika Shao Yong belum pernah bercakap-cakap dengan Chou Liang mungkin tidak terpikir olehnya, bahwa jawaban yang dia berikan bisa memiliki berbagai macam arti. Pertanyaan Murong Yun Hua pun tentu akan dengan mudah dijawab olehnya. Namun justru Chou Liang sudah bercakap-cakap panjang dengannya, sehingga sekarang tabib tua itu pun memutar otak, menganalisa pertanyaan Murong Yun Hua dan jadi ragu-ragu untuk menjawab dengan segera.

“Nona Murong, tentang Ketua Ding Tao sendiri, aku belum pernah menyinggung-nyinggung sedikitpun tentang masalah ini dengannya.”, ujar Tabib Shao dengan cepat, menjawab pertanyaan yang termudah.

Kemudian perlahan-lahan Tabib Shao Yong berusaha menjawab pertanyaan kedua dengan berhati-hati, “Kemudian tentang perasaan Ketua Ding Tao pada nona berdua, sebagai orang yang mengenalnya dengan baik. Aku sangat yakin bahwa diapun mencintai nona berdua. Jika dia meragu, itulah karena wataknya yang lurus, tapi aku yakin di lubuk hatinya yang terdalam, diapun ingin bisa hidup bersama dengan nona berdua. Kuharap kesalahannya di masa lalu, tidak membuat nona berdua mengeraskan hati, justru saat kesempatan untuk hidup bahagia bersama terbuka bagi kalian.”

Di lain tempat, Chou Liang sedang bercakap-cakap dengan Ding Tao. Mereka berdua baru saja selesai membicarakan hasil laporan dari Song Luo, orang tua yang tadinya lebih banyak mengetahui tentang bumbu dapur daripada tokoh-tokoh dunia persilatan, sekarang sudah berubah menjadi pustaka mengenai tokoh-tokoh dunia persilatan yang ada. Ketekunannya membuahkan hasil, meskipun Song Luo bukan orang yang berotak jenius, namun hal itu bisa ditutupi dengan ketekunan

dan ketelitiannya. Song Luo ternyata menjadi pasangan yang serasi dengan Chou Liang.

Kecerdikan Song Luo lebih terarah pada kecerdikan yang praktis. Sebagai seorang yang hidup dari membuka warung dan menjual makanan, hal itu adalah bagian dari hidupnya, dan Chou Liang dengan bijak bisa mengarahkan Song Luo agar dia dapat menggunakan kelebihan-kelebihan yang dia miliki dalam menjalankan tugasnya.

Ding Tao pun terlihat puas dengan kemajuan yang mereka capai, meskipun hatinya sedih karena bulan-bulan sudah berlalu namun kabar mengenai Tiong Fa, apalagi mengenai Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu tidak juga didapatkan.

“Hhh…. Kakak Chou Liang, apakah menurutmu, pada saat itu Tiong Fa hanya menggertak saja? Apakah menurutmu aku hanya ditipu mentah-mentah oleh pengkhianat itu?”, tanya Ding Tao waktu itu.

“Ketua Ding Tao, soal itu jangan lagi dipikirkan. Orang ini memang licin seperti belut, tapi keputusan Ketua Ding Tao waktu itu adalah keputusan yang terbaik. Aku yakin semua yang hadir pada saat itu bisa memahami dan sepenuhnya

setuju dengan keputusan Ketua Ding Tao.”, jawab Chou Liang dengan diplomatis.

“Hmm… kuharap begitu…”, ujar Ding Tao dengan lemah, jawaban Chou Liang menyiratkan bahwa dugaan Ding Tao kemungkinan besar benar, Tiong Fa hanya mempermainkan mereka.

“Jangan kuatir Ketua Ding Tao, meskipun dunia ini lebar, namun tetap ada batas-batasnya, lagipula ada perkataan jaring keadilan dari langit tidak pernah luput menangkap orang yang bersalah. Sepandai-pandainya Tiong Fa, satu saat nanti dia akan jatuh juga.”, hibur Chou Liang.

“Daripada membicarakan orang yang menyebalkan itu, mengapa tidak membicarakan hal lain yang lebih menyenangkan?”, tanya Chou Liang.

“Hai… apa maksud Kakak Chou Liang?”, tanya Ding Tao dengan alis terangkat.

“Hahaha, Ketua Ding Tao jangan pura-pura tidak tahu. Maksudku tentu saja kedua nona dari keluarga Murong itu, bukankah keduanya menyenangkan bagi mata dan menyenangkan pula bagi telinga. Daripada Ketua Ding Tao

memikirkan Tiong Fa, tidak ada salahnya jika Ketua Ding Tao mengunjungi kedua nona itu dan bercakap-cakap dengan mereka.”, goda Chou Liang sambil tertawa lebar.

“Kakak Chou Liang, jangan menggodaku.”, ujar Ding Tao sambil tersipu malu.

Melihat reaksi Ding Tao Chou Liang pun tertawa makin keras, “Ketua Ding Tao, tak kusangka ternyata kau pun memiliki kelemahan. Pendekar lain ada yang takut pedang ada pula yang takut racun tapi ketua kami berbeda, dia takut perempuan muda dan cantik.”

“Kakak Chou Liang, janganlah berbicara sembarangan, kedua nona itu berasal dari keluarga yang terhormat. Janganlah bercanda secara keterlaluan.”, ujar Ding Tao dengan wajah memerah karena malu.

“Ah ya… baiklah, baiklah. Maafkan aku, kedua nona itu jelas memang dua orang nona yang terhormat, cara mereka berbicara dan berperilaku sungguh menunjukkan hal itu. Tapi Ketua Ding Tao, tidakkah ketua merasa bahwa mereka sangat memperhatikan Ketua Ding Tao?”, ujar Chou Liang setelah tawanya mereda.

“Ya… kurasa begitu… yang pasti aku sudah banyak berhutang budi pada mereka.”, jawab Ding Tao.

“Ketua Ding Tao, apakah Ketua Ding Tao tidak memiliki perasaan sedikitpun pada kedua gadis itu?”, tanya Chou Liang pada Ding Tao.

“Maksud Kakak Chou Liang bagaimana? Tentu saja aku sangat berterima kasih pada mereka dan.. dan… sebagai teman aku sangat menghargai mereka berdua.”, ujar Ding Tao dengan susah payah.

“Maafkan aku Ketua Ding Tao, tapi kita semua sudah di sini sudah cukup berumur, sudah cukup dewasa, jadi kupikir biarlah aku berterus terang saja. Ketua Ding Tao toh sudah cukup umur untuk menikah dan kedua gadis itu sepertinya menaruh hati pada Ketua Ding Tao. Apakah Ketua Ding Tao tidak pernah berpikir untuk membangun keluarga dengan salah satu dari mereka?”, tanya Chou Liang dengan serius.

Wajah Ding Tao pun terasa panas dengan suara sedikit terbata dia menjawab, “Kakak Chou Liang, kalau aku berkata bahwa aku tidak memiliki perasaan apapun pada kedua nona itu tentu saja aku berbohong. Keduanya sangat cantik, lagipula memiliki

sifat yang baik. Tapi… keadaanku saat ini… apakah tidak terlalu terburu-buru untuk memutuskan hal seperti itu?”

“Ketua Ding Tao, salah satu dari kewajiban sebagai seorang anak lelaki terhadap leluhur adalah melanjutkan nama keluarga. Bagaimana bisa Ketua Ding Tao memandang sepele hal seperti ini.”, tegur Chou Liang dengan wajah serius.

Bukan Chou Liang namanya jika tidak mengetahui titik lemah seseorang. Jika dia ingin Ding Tao berbuat sesuatu, maka cara termudah adalah dengan menghadapkan pemuda itu pada hal-hal seperti ini, tradisi, nilai-nilai kekeluargaan dan prinsip-prinsip lain yang diikuti secara umum. Dihadapkan pada pertanyaan demikian, Ding Tao pun menghela nafas.

“Hahh… Kakak Chou Liang, bukannya aku tidak pernah berpikir demikian. Tapi… bukankah pekerjaan yang kita hadapi saat ini lebih penting daripada persoalan pribadi?”, tanya Ding Tao.

“Hee… jika berpikir demikian, maka sampai Ketua Ding Tao berumur pun Ketua Ding Tao tidak akan pernah menikah karena pekerjaan kita tidak akan pernah selesai. Apakah Ketua Ding Tao berpikir pendek saja ke depan? Apakah hanya Ren Zuocan atau Tiong Fa saja yang menjadi ancaman?

Bagaimana dengan tingkah laku orang-orang dunia persilatan yang cenderung menggunakan kekerasan untuk menekan yang lemah? Bagaimana dengan persaingan untuk menjadi yang terkuat, yang seringkali hanya menimbulkan pertumpahan darah yang tidak perlu?", ujar Chou Liang dengan gemas.

"Yang ini dikerjakan, yang lain pun tidak boleh dilupakan. Kewajiban yang satu tidak berarti melupakan kewajiban yang lain. Menjaga agar setiap kewajiban dilaksanakan dengan berimbang, itulah baru lelaki sejati."

Ding Tao pun tercenung didebat oleh Chou Liang, jangankan didebat oleh Chou Liang, tanpa didebat pun siapa yang tidak ingin memperistrikan wanita secantik Murong Yun Hua? Tapi jika itu dilakukan bagaimana pula dengan Huang Ying Ying? Bagaimana juga dengan permintaan Murong Yun Hua di waktu yang lalu? Haruskah Ding Tao menikahi juga Murong Huolin?

"Kakak Chou Liang, hal ini sebenarnya aku tidak bisa mendebat kakak, namun antara diriku dan Nona Murong Yun Hua sebenarnya ada latar belakang yang kakak belum tahu…", ujar Ding Tao dengan ragu-ragu.

“Ah… kalau begitu mengapa Ketua Ding Tao tidak menceritakannya saja? Sejak mengikut Ketua Ding Tao, selain merasa diri sebagai seorang pengikut, akupun sering merasa seperti saudara tua bagi Ketua Ding Tao. Aku ini seorang anak tunggal, terkadang iri pula dengan mereka yang memiliki banyak saudara. Bertemu dengan Ketua Ding Tao, kerinduan ini sedikit terobati, jika Ketua Ding Tao tidak keberatan, aku ingin memandang Ketua Ding Tao seperti adikku sendiri.”, ujar Chou Liang dengan sungguh-sungguh.

Ucapan Chou Liang ini tentu saja setengah benar, setengahnya lagi karangan saja, namun lagi-lagi dengan cerdik dia berhasil mengenai kelemahan Ding Tao. Ding Tao yang tidak memiliki keluarga, mudah sekali terharu oleh kebaikan orang. Chou Lian yang memahami hal ini, memanfaatkannya untuk membuat Ding Tao terbuka. Benar saja, mendengarkan perkataan Chou Liang hati Ding Tao pun jadi terharu.

Dengan tulus dia menjawab, “Kakak Chou Liang, tentu saja aku tidak keberatan, sebenarnya kalian semua ini sudah kuanggap seperti keluarga sendiri. Baiklah aku akan menceritakannya, tapi kuharap kakak Chou Liang bisa merahasiakan hal ini, karena hal ini bukan saja menyangkut diriku tapi juga menyangkut nama baik kedua nona itu.”

“Tentu saja, aku mengerti dan Ketua Ding Tao tidak perlu merasa kuatir. Masakan Chou Liang tidak bisa menjaga mulutnya sendiri?”, ujar Chou Liang dengan meyakinkan.

Dengan jawaban Chou Liang itupun akhirnya Ding Tai mulai menumpahkan apa yang selama ini tersimpan dalam hati dan pikirannya, berkenaan dengan pengalamannya setelah melarikan diri dari Kota Wuling. Sudah sejak lama hal itu menjadi rahasia bagi dirinya sendiri, seperti luka yang digaruk-garuk terus dan tak pernah sembuh. Gatal tapi tidak boleh disentuh. Sekarang ada orang yang bisa dipercaya yang mau peduli, maka Ding Tao pun bercerita untuk sedikit melegakan hatinya.

Ding Tao tentu saja tidak menceritakan dengan rinci tentang apa-apa yang terjadi, tapi setidaknya hal itu sudah cukup bagi Chou Liang untuk merangkaikan seluruh kejadian.

“Begitulah kesulitanku dalam hal ini, entah bagaimana dengan pendapat Kakak Chou Liang?”, ujar Ding Tao mengakhiri penjelasannya.

Mendengar cerita Ding Tao, dalam hati Chou Liang jadi semakin bersemangat untuk menjodohkan Ding Tao dengan

keluarga Murong. Salah satu kelemahan Ding Tao dalam hal ilmu silat adalah pengalamannya. Chou Liang memang bukan seorang ahli bela diri, namun pengetahuannya dalam ilmu perang membantu dia untuk memahami kedudukan Ding Tao ketika pemuda itu berhadapan dengan tokoh-tokoh nomor satu dalam dunia persilatan. Hampir setiap orang yang membicarakan Ding Tao, selalu mengakui bakat dan potensi dari pemuda itu, namun pengalaman tidak bisa dipaksakan. Setiap orang menjalani waktu yang sama dan tidak mungkin pula jika Ding Tao yang saat ini berusaha meraih dukungan dari orang banyak untuk pergi menantang tokoh-tokoh yang ada.

Jika Ding Tao bersikap seperti itu, tentu akan mengundang banyak rasa tidak suka dari mereka yang lebih tua. Belum lagi kekalahan-kekalahan yang mungkin saja terjadi, bisa mengurangi dukungan yang ada. Melawan Xun Siaoma saja Ding Tao masih membentur dinding batu. Tapi sekarang ada kemungkinan untuk menutupi kelemahan itu, jika benar keluarga Murong menyimpan berbagai macam kitab pelajaran ilmu silat, maka tanpa bertarung pun Ding Tao bisa mempelajari kelemahan dan kelebihan calon lawan-lawannya.

Tapi di luar tentu saja Ding Tao tidak melihat yang bergejolak dalam hati Chou Liang.

Chou Liang justru bersikap sangat prihatin, kemudian dengan suara yang berat dia berkata, “Ketua Ding Tao, kau sudah banyak sekali membuat susah kedua orang nona itu. Betapa mereka merasa terhina saat Ketua Ding Tao menolak pernyataan cinta mereka, bisakah Ketua Ding Tao bayangkan?”

“Ya… ya… justru aku bisa membayangkan rasanya, aku semakin merasa bersalah pada mereka saat mereka menghujani aku dengan berbagai macam kebaikan.”, ucap Ding Tao dengan sedih.

“Hehhh… Ketua Ding Tao, kurasa tidak ada jalan lain untuk menebus semua kesalahan Ketua ini, Ketua Ding Tao harus pergi menemui mereka dan mengajukan lamaran selayaknya.”, ujar Chou Liang dengan serius, padahal dalam hati dia tertawa gembira.

“Kakak Chou Liang, bagaimana juga dengan permintaan Nona Murong Yun Hua mengenai urusan melanjutkan keturunan dari Keluarga Murong?”, tanya Ding Tao.

“Apa salahnya dengan hal itu? Apakah Ketua Ding Tao melihat ada kekurangan dalam diri Nona Murong Huolin?”, tanya Chou Liang dengan wajar.

“Tentu saja tidak... bagaimana mungkin ada yang kurang dari dirinya”, jawab Ding Tao sambil menggelengkan kepala.

“Nah, jadi tidak ada masalah bukan? Tentang nama marga, kukira kedua nona itu pun dapat mengerti jika Ketua Ding Tao meminta putera pertama untuk terlebih dahulu mewarisi marga Ding. Soal sekecil ini kurasa bukan masalah besar.”, jawab Chou Liang seakan-akan tidak mengerti masalah Ding Tao.

Ding Tao sendiri dihadapkan pada jawaban Chou Liang yang ringan dan wajar, jadi memikirkan kembali keberatan-kebaratan yang selama ini dia ajukan. Apakah selama ini dia mempersoalkan hal kecil dan melupakan yang penting? Bukankah justru dia jadi tidak jujur pada diri sendiri dengan setiap pertimbangan yang dia lakukan? Hatinya merasa senang, tapi di mulut mengatakan tidak, bukankah munafik namanya? Tapi bagaimana dengan janji setianya pada Huang Ying Ying. Dalam hal ini, perkataan Chou Liang jadi tidak berarti dan Ding Tao pun mencetuskan hal ini.

“Tapi bagaimana dengan Adik Ying Ying? Patutkah aku menikah dan bersenang-senang, sementara nasibnya belum jelas diketahui? Sudahlah Kakak Chou Liang, aku mengerti setiap pertimbangan yang kakak utarakan, namun satu hal ini

tidak bisa kupungkiri. Jika aku menikah sekarang maka aku akan merasa bersalah pada Adik Ying Ying.”, ujar Ding Tao dengan nada yang tidak bisa diganggu gugat.

Tapi bukankah Chou Liang sudah memiliki jawabannya?

Dan Chou Liang pun menjawab, “Tapi Ketua Ding Tao, keputusan Ketua Ding Tao ini justru bisa menjadi bencana bagi Nona muda Huang Ying Ying. Lagipula apakah itu bukan merupakan tindakan seorang pengecut?”

“Apa maksud perkataan Kakak Chou Liang?”, tanya Ding Tao dengan heran dan penasaran.

“Yang pertama, Ketua Ding Tao sendiri mengakui perasaan cinta Ketua Ding Tao terhadap Nona Murong Yun Hua, bahkan sampai Ketua Ding Tao melakukan hubungan di luar batas. Sekarang Ketua Ding Tao menyembunyikan perasaan Ketua Ding Tao itu dari Nona muda Huang Ying Ying, bukankah itu karena rasa takut dan bersalah? Jika Ketua Ding Tao memang seorang lelaki, akuilah hal itu di hadapan Nona muda Huang Ying Ying. Atau Ketua Ding Tao ingin hidup sampai tua dalam kebohongan? Memakai topeng manusia suci padahal di dalam hatinya mendua?”

Keras dan pedas perkataan Chou Liang, jika Chou Liang tidak yakin akan watak Ding Tao tidak akan berani dia berkata demikian. Merah dan pucat bergantian wajah Ding Tao ditegur sedemikian rupa. Beberapa lama tidak ada yang membuka suara, sampai akhirnya Ding Tao menghela nafas dan mengangguk dengan berat.

“Ya… dalam hal ini Kakak Chou Liang benar… aku tidak boleh menyembunyikan hal ini terus menerus. Segera setelah kita menemukan Adik Ying Ying, aku akan membuka semuanya…”, ujar Ding Tao dengan hati yang sudah menemukan ketetapan.

“Hmm… tapi sampai kapan Ketua Ding Tao mau menunggu, sampai kapan kedua nona itu harus menunggu? Bagaimana jika Nona muda Huang Ying Ying tidak pernah ditemukan? Ketua Ding Tao mengorbankan dua orang demi satu orang, membicarakan yang mungkin dan mengorbankan yang di depan mata. Padahal jika Nona Huang Ying Ying muncul pun Ketua Ding Tao tetap akan menikahi kedua Nona Murong itu. Sikap yang tidak tegas seperti ini, masakan layak bagi seorang pemimpin?”, tanya Chou Liang dengan wajah tidak puas.

Merah padam wajah Ding Tao, tanpa sadar digebraknya meja yang ada di hadapannya, “Apa Kakak Chou Liang pikir aku pun menikmati keadaan ini !”

“Jadi lelaki mengapa takut menderita? Demi orang yang dicintai rela menanggung derita, demi menunaikan kewajiban sanggup menekan perasaan. Tahu mana kepentingan yang besar dan mana yang kecil. Menempatkan kepentingan orang lain, di atas perasaan sendiri. Baru itu namanya lelaki!”, ujar Chou Liang tidak kalah kerasnya.

Kedua orang itupun saling berhadapan dengan wajah keras. Selama bertemu dengan Chou Liang mungkin baru kali ini keduanya bersinggungan sedemikian rupa. Tapi tidak berlangsung lama Ding Tao pun akhirnya menghela nafas.

“Sebagian dari diriku membenarkan perkataan Kakak Chou Liang, tapi sebagian yang lain menolaknya.”, ujarnya setelah menyabarkan diri dan menghalau pergi amarah yang tadi menguasai hatinya.

“Jika hati terbelah siapa yang bisa mengaturnya, tapi bagaimana dengan pertimbangan pikiran Ketua Ding Tao?”, tanya Chou Liang.

“Hmmm… aku cenderung memandang pertimbangan-pertimbangan akalku dengan curiga. Selama ini aku mengamat-amati, tidak jarang akalku memberikan berbagai pertimbangan hanya demi menekan hati nuraniku dan membenarkan keinginanku. Dan dalam hal ini aku sudah menginginkan Nona Murong Yun Hua…”, jawab Ding Tao dengan muka kelam.

“Jika kuminta Ketua Ding Tao untuk menjawab dengan jujur, dari ketiga gadis itu siapa sebenarnya yang Ketua Ding Tao inginkan?”, tanya Chou Liang.

Ding Tao pun menggigit bibir dan menjawab, “Murong Yun Hua.”

“Jadi sebenarnya bukankah tidak salah jika kukatakan perasaan Ketua Ding Tao pada Nona muda Huang Ying Ying sudah berubah?”, kejar Chou Liang.

Meskipun dengan berat hati akhirnya Ding tao pun menganggukkan kepala.

“Bukankah sebenarnya terjadinya pertentangan batin adalah karena Ketua Ding Tao tidak bisa menerima hal ini? Ketua Ding Tao lari dari kenyataan. Salahkah jika aku mengatakan bahwa

Ketua Ding Tao adalah seorang pengecut?”, tanya Chou Liang tanpa memberi Ding Tao ampun sedikitpun.

Ding Tao pun menganggukkan kepala dengan lemah.

“Menurut Ketua Ding Tao, seandainya ketua Ding Tao menemukan Nona muda Huang Ying Ying dan menikahinya, sambil mengubur dalam-dalam kenyataan bahwa hati Ketua Ding Tao sudah menjadi milik orang lain. Apakah Nona muda Huang Ying Ying tidak akan merasakannya? Apakah bahagia hidup dalam satu tipuan?”

“Tapi jika Ketua Ding Tao dengan jantan mau mengakuinya, maka sakitnya mungkin terasa, tapi ada kesempatan bagi Nona muda Huang Ying Ying untuk menemukan orang lain yang lebih mencintainya daripada cinta yang terbagi yang bisa diberikan Ketua Ding Tao. Bukankah sikap Ketua Ding Tao yang sekarang ini justru mencelakai Nona muda Huang Ying Ying? Karena Ketua Ding Tao mengurungnya dengan kata kesetiaan, padahal Ketua Ding Tao sendiri tidak bisa memberikan sepenuh hati Ketua Ding Tao padanya?”

Tercenung Ding Tao mendengarkan uraian Chou Liang.

“Apa yang Ketua Ding Tao lakukan, sebenarnya sudah menyakiti semua pihak dan menutup pula masa depan Nona muda Huang Ying Ying.”, ujar Chou Liang dengan lembut.

“Bagaimana tuntutan Nona Murong Yun Hua mengenai Nona Murong Huolin?”, tanya Ding Tao.

“Dalam hal ini tergantung pada keputusan Nona muda Murong Huolin sendiri. Jika Ketua Ding Tao bisa berterus terang dan mengatakan perasaan Ketua Ding Tao secara sejujurnya pada Nona Murong Huolin, maka apapun keputusannya bukankah tidak ada keberatan dalam nurani Ketua Ding Tao?”, tanya Chou Liang.

Setelah mendengarkan uraian Chou Liang, Ding Tao pun akhirnya menganggukkan kepala. Melihat Ding Tao sudah menerima pendapatnya, Chou Liang pun menambahkan.

“Demikian pula nanti jika pada akhirnya kita berhasil menemukan dan menyelamatkan Nona muda Huang. Jika setelah melihat kenyataan dan dia bersedia menerima cinta Ketua Ding Tao yang terbagi. Maka selama masih ada kasih Ketua Ding Tao pada dirinya, kukira yang terbaik adalah Ketua Ding Tao menerimanya pula. Bagaimana pun juga Ketua Ding

Tao sudah pernah menjanjikan hal itu pada dirinya. Namun hal itu terjadi bukan dengan kebohongan-kebohongan atau ada yang ditutupi, melainkan dengan melihat kenyataan dan sesuai pilihan hati Nona muda Huang sendiri.”, ujar Chou Liang.

Alis Ding Tao pun terangkat mendengar usulan Chou Liang yang terakhir. Chou Liang seperti orang yang tidak tahu kapan harus berhenti. Sudah berhasil meyakinkan Ding Tao untuk menikahi Murong Yun Hua, bahkan Murong Huolin jika gadis itu setuju, sekarang Chou Liang menyarankan Ding Tao untuk menikah pula dengan Huang Ying Ying, seandainya gadis itu menyetujuinya.

“Tentu saja dengan mendengarkan pula pertimbangan dari Nona Murong Yun Hua dan Nona Murong Huolin.”, ujar Chou Liang tanpa merasa bersalah.

Ding Tao pun mendesah dan menggelengkan kepala, “Baiklah, aku sudah mengerti apa maksud Kakak Chou Liang. Sekarang tolong tinggalkan aku sendiri, biarkan aku memikirkannya sekali lagi.”

Chou Liang menganggukkan kepala dan berpamitan, “Baiklah kalau begitu, semoga Ketua Ding Tao boleh mendapatkan jalan keluar yang terbaik.”

“Terimakasih”, jawab Ding Tao.

Chou Liang pun keluar meninggalkan Ding Tao sendirian di ruang kerjanya. Para penjaga pintu mengangguk hormat padanya, meskipun di wajah mereka terlihat pula keheranan. Pintu ruangan itu memang tebal, namun tidak urung mereka sempat mendengar pertengkaran yang sempat terjadi, meskipun tidak dengan jelas.

Chou Liang yang melihat keheranan di wajah mereka hanya tersenyum dan berkata, “Dua orang tentu tidak aneh jika memiliki dua pendapat yang berbeda. Seorang pengikut yang baik bukan hanya mengikuti secara membuta, tapi harus berani memberikan pendapatnya yang mungkin berbeda, jika itu demi kebaikan. Kalian mengerti?”

“Ya, kami mengerti Tuan Chou Liang”, jawab salah seorang dari mereka.

“Baguslah kalau begitu, sekarang kalian berjagalah baik-baik, jika tidak ada persoalan yang sangat penting, maka kuminta

kalian mencegah orang yang hendak menemui Ketua Ding Tao.”, ujar Chou Liang berpesan.

“Baik Tuan Chou.”, jawab para penjaga.

Sementara itu pembicaraan Tabib Shao Yong dan kedua nona dari keluarga Murong itu pun akhirnya selesai. Wajah dua gadis yang tadinya pucat saat mendapatkan kunjungan dari Tabib Shao Yong, sekarang menjadi cerah. Awan gelap yang tadinya menutupi hati sudah hilang tertiup angin dan harapan sedang berbunga dalam hati keduanya.

“Kalau begitu, kurasa sudah saatnya aku pergi menemui Ketua Ding Tao, bagaimana menurut nona berdua?”, tanya Tabib Shao Yong mengakhiri pembicaraan yang menyenangkan.

Dengan tersipu malu, Murong Yun Hua menjawab, “Tentu saja, aku menyerahkan segala persoalan di tangan Tabib Shao Yong. Kami hanya bisa menunggu dan berharap.”

Tabib Shao Yong pun tertawa bahagia, “Hahaha, jangan kuatir, aku mengenal Ketua Ding Tao dengan baik. Kukira tidak akan ada halangan apa pun. Baiklah kalau begitu aku pamit dahulu, entah nanti aku akan datang kembali atau Ketua Ding Tao sendiri yang akan datang ke mari.”

“Terima kasih Tabib Shao Yong, hati-hati dalam perjalanan.”, ucap kedua gadis itu dengan wajah kemerahan.
Dengan hati berdebar keduanya mengantarkan Tabib Shao Yong sampai di luar, menanti tabib tua itu lenyap dari pandangan mata, keduanya saling berpandangan. Senyum mengembang di wajah keduanya.

“Hmm… Enci Yun Hua sepertinya senang sekali, jangan keburu senang dulu Tabib Shao Yong kan belum bertemu dengan Kakak Ding Tao, bagaimana kalau nanti jawabannya tidak sesuai harapan.”, goda Murong Huoling dengan mata berkilat, antara kata-kata dan raut wajahnya saling bertentangan.

“Eh..eh.. anak nakal, bukannya dirimu yang dari tadi tersenyum-senyum.”, balas Murong Yun Hua sambil memainkan mata.

Semburat merah wajah Murong Huolin tapi tak mau mengalah, “Ah… aku hanya senang melihat Enci senang. Tidak ada sebab yang lain.”

“Oh… jadi begitu ya… benar tidak mau jadi isterinya Ding Tao?”, goda Murong Yun Hua dengan geli.

“Huuh… kalau jadi isterinya bisa makan hati tiap hari, matanya kan melihat Enci terus, mana ada waktu untukku.”, balas Murong Huolin dengan bibir mencibir.

“Ah masa iya sih? Kulihat tadi senyumanmu lebih lebar saat Tabib Shao Yong mengatakan akan meminta Adik Ding Tao untuk menerima syaratku, yaitu dia harus menikahi kita berdua sekaligus.”, ujar Murong Yun Hua tidak mau kalah.

“Ahh… siapa bilang? Aku tidak tersenyum kok”, jawab Murong Huolin sambil mencubit kakak perempuannya.

“Aduh… aduh… kalau tidak tersenyum ya tidak perlu mencubit. Belum jadi isteri Ding Tao aku sudah kau cubit, nanti kalau sudah menikah dengan Ding Tao jangan-jangan kau malah lupa dengan Encimu ini.”, goda Murong Yun Hua sambil berlari menuju ke dalam.

Murong Huolin pun mengejar sambil tersipu malu, “Ah… jangan bicara sembarangan, siapa juga yang kepingin jadi isterinya.”

Salah satu pembantu di kediaman Partai Pedang Keadilan yang kebetulan sedang membawakan makanan dan minuman untuk kedua gadis itu melongokkan kepala ke dalam dan

berseru, “Wah, kenapa nona muda berdua ceria sekali, aku dengar ada yang mau kawin, siapa yang mau kawin?”

“Hush… bukan kawin, tapi nikah, ini adik kecilku ini yang mau menikah”, jawab Murong Yun Hua dari dalam.

Dengan segera ketiga gadis itu pun ramai bercanda. Murong Huolin yang termuda, meskipun pandai bicara, kali ini tidak berkutik karena diserang dari dua arah. Jika di tempat Murong Yun Hua dan Murong Huolin menginap ramai dengan canda tawa. Berbeda lagi dengan suasana di ruang kerja Ding Tao. Sesuai dengan pesan Chou Liang, para penjaga pintu terlebih dahulu menanyai urusan dari orang yang ingin bertemu dengan Ding Tao. Hari itu sudah tidak ada hal penting lain kecuali pertemuan dengan Chou Liang, dengan sendirinya tidak ada seorangpun yang diijinkan untuk menemui Ding Tao.

Di dalam ruang kerjanya pemuda itu duduk sendirian ditemani dengan kesunyian. Entah sudah berapa kali pemuda itu bangkit berdiri kemudian berjalan mondar-mandir dalam ruang kerjanya, untuk kemudian duduk lagi sambil menghela nafas.

Sekali lagi dia berdiri dan berjalan, mengelilingi ruang kerjanya, matanya tertumbuk pada sebilah pedang yang digantungkan di dinding.

Pedang hadiah dari Murong Yun hua dan Murong Huolin, lebih tepatnya hadiah dari Murong Huolin, karena jika Pedang Angin Berbisik itu milik ayah Murong Yun Hua, pedang yang satu ini adalah milik ayah Murong Huolin. Entah apa nama pedang itu, ayah Murong Huolin tidak pernah memberikannya nama, Ding Tao sendiri sebagai pemiliknya tidak terpikirkan untuk memberikan nama.

Dicabutnya pedang itu dan diamatinya baik-baik, lalu ditimangnya dan diayunkan dengan hati-hati. Tiba-tiba ditikamkannya pedang itu dengan sekuat tenaga hingga suara dengungan pedang memenuhi ruangan. Penjaga di luar terlonjak kaget mendengar dengungan yang bagai raungan seekor macan kumbang di pendengaran mereka.

Sebelum para penjaga bisa memutuskan akan mencoba mengetuk pintu ataukah mendiamkan saja kejadian itu, Ding Tao terlihat melangkah keluar.

Segala kebimbangan sudah dia tikam habis dengan pedang pusakanya, sekarang hanya ada satu tempat yang harus dia tuju. Melihat roman wajah Ding Tao, para penjaga tidak ada yang berani bertanya, meskipun dalam hati mereka tidak habis-habisnya menebak. Pertama pertengkaran Ding Tao dengan Chou Liang, sekarang suara raungan dari dalam ruangan.

Baru beberapa langkah Ding Tao meninggalkan bangunan tempat ruang kerjanya berada, ketika dia melihat Tabib Shao Yong sedang berjalan ke arahnya. Melihat tabib tua itu berjalan ke arahnya, Ding Tao pun menghentikan langkahnya dan menunggu.

“Tabib Shao Yong, apakah mencariku?”, tegurnya sambil tersenyum ramah.

“Ya, benar. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Apakah waktunya tepat? Sepertinya Ketua Ding Tao hendak pergi ke satu tempat.”, jawab tabib tua itu dengan senyum lebar, hatinya masih berbunga-bunga oleh kabar gembira yang hendak dia sampaikan.

“Hmmm… tidak apa, tapi jika tidak terlalu penting biarlah kita bicarakan di sini saja. Aku hendak pergi mengunjungi Nona muda Murong.”, jawab Ding Tao.

“Ah… kedua gadis itu.., kebetulan justru aku baru saja dari sana dan hendak menemui Ketua untuk membicarakan sesuatu mengenai mereka.”, ujar Tabib Shao Yong.

“Apakah terjadi sesuatu dengan mereka? Apakah berkenaan dengan kesehatan Nona muda Murong Yun Hua?”, tanya Ding Tao dengan cemas.

Tabib Shao Yong tertawa geli melihat reaksi pemuda itu, “Ya.. memangnya ada sesuatu terjadi pada diri Nona muda Murong Yun Hua, dan itu jelas-jelas karena kesalahanmu. Namun tidak ada yang perlu dikuatirkan, aku sudah memberikan obat yang baik bagi mereka. Asalkan tidak ada salah perhitungan tentu mereka berdua baik-baik saja.”

“Eh… aku jadi tidak mengerti maksud Tabib Shao.”, ujar Ding Tao dengan kebingungan.

“Hehehe, sudahlah, kita cari tempat yang nyaman untuk bicara sebentar. Bagaimana kalau ke taman sebelah situ?”, ujar Tabib

Shao Yong sambil menunjuk sebuah taman kecil yang mengisi jarak antara bangunan yang satu dengan yang lain.

“Baiklah, mari kita pergi ke sana. Tapi benar tidak ada apa-apa dengan kesehatan dua orang nona itu?”

“Tidak ada yang perlu dikuatirkan, marilah kita pergi ke sana, setelah kujelaskan pasti Ketua Ding Tao akan paham juga.”, ujar Tabib Shao Yong sambil lebih dahulu berjalan ke arah taman yang dia maksud.

Ding Tao dengan tidak sabar menunggu Tabib Shao Yong yang menurunkan pantatnya perlahan-lahan ke salah satu bangku yang ada dalam taman kecil itu. Menunggu Tabib Shao Yong duduk dengan nyaman, barulah Ding Tao duduk di bangku yang lain. Dari kedudukan sudah sewajarnya bila Ding Tao yang duduk terlebih dahulu, tapi mengenai hal ini Ding Tao justru berkeras, agar mereka yang lebih tua yang lebih dahulu duduk. Pada saat awal Ding Tao menjadi ketua tentu saja beberapa kali hal ini jadi perdebatan kecil di antara mereka. Namun karena Ding Tao tidak mau mengalah, maka akhirnya orang tua- orang tua itu yang mengalah.

“Tabib Shao Yong, jadi bagaimana dengan keadaan kedua nona tersebut?”, tanya Ding Tao dengan tidak sabar.

“Hmm… baiklah pertama-tama mengenai Nona Murong Yun Hua… kuharap Ketua Ding Tao jangan terburu-buru mengambil kesimpulan atau kaget mendengar berita ini.”, ujar Tabib Shao Yong dengan hati-hati.

“Ya… ya… aku mengerti, jadi ada apa dengan Enci Murong Yun Hua?”

“Nona Murong Yun Hua saat ini dalam keadaan hamil…”, jawab Tabib Shao Yong sambil terus memperhatikan wajah Ding Tao.

Pucat wajah Ding Tao mendengar berita itu, termangu pemuda itu tidak memberikan tanggapan apa-apa pada Tabib Shao Yong, otaknya dipenuhi berbagai macam pertanyaan dan dugaan, begitu sibuknya hingga Ding Tao sendiri tidak tahu apa yang dia pikirkan. Melihat Ding Tao terdiam, Tabib Shao Yong pun kembali berkata.

“Menurut perhitunganku, usia kandungannya kurang lebih berumur 5 bulan, apakah kira-kira perhitunganku ini tepat dengan perhitungan Ketua Ding Tao?”, tanya Tabib Shao Yong dengan lembut.

Pertanyaan Tabib Shao Yong itu seperti angin yang bertiup keras menghembus semua kericuhan dalam benak Ding Tao. Pemuda itu memejamkan mata dan menghela nafas.

Ketika dia membuka mata diapun berkata, “Kukira apa yang terjadi antara diriku dengan Enci Murong Yun Hua, sudah Tabib Shao Yong ketahui. Tapi biarlah kuucapkan terus terang, kecuali Enci Murong Yun Hua berkata lain, anak dalam kandungannya itu tentu adalah anakku.”

Tabib Shao Yong menganggukkan kepala, “Nona Murong Yun Hua tidak mengatakan hal yang berlawanan, ketika aku bertanya padanya.”

“Apakah Enci Murong Yun Hua yang meminta Tabib Shao Yong untuk menyampaikan kabar itu padaku?”. Ding Tao bertanya dengan tenang.

Tabib Shao Yong pun menggelengkan kepala, “Tidak, akulah yang pergi ke sana untuk bertanya, dan aku pula yang menawarkan diri untuk menyampaikan berita ini padamu. Tadinya kedua nona itu hendak menyembunyikan hal ini darimu, berkenaan dengan perasaanmu terhadap Nona muda Huang Ying Ying.”

Termenung Ding Tao mendengar jawaban Tabib Shao Yong, kemudian dengan perlahan dia berkata, “Syukurlah Tabib Shao Yong berpikir sampai ke sana. Jika tidak, betapa besar dosaku telah menelantarkan Enci Yun Hua dan anakku sendiri.”

Kembali Tabib Shao Yong mengangguk-anggukkan kepala, teringat juga dia dengan perkataan Chou Liang, dalam hatinya tabib itu pun membenarkan pendapat Chou Liang, “Jadi, sekarang, apa yang akan Ketua Ding Tao lakukan?”

“Aku akan pergi menemui mereka. Hari ini pun sebenarnya aku sudah banyak mendengarkan pendapat Kakak Chou Liang mengenai hubunganku dengan kedua gadis itu dan akupun sudah mengambil keputusan, meskipun ada juga pertanyaan dalam hati. Tapi berita dari Tabib Shao Yong menegaskan semuanya, kukira tidak ada yang perlu dipikirkan lagi.”, jawab Ding Tao sambil tersenyum.

Tabib Shao Yong pun tersenyum lebar, “Baiklah kalau begitu, nah apakah Ketua Ding Tao mau ke sana sendirian, atau perlu aku temani?”

Sambil tersipu malu Ding Tao menjawab, “Ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan, biarlah kali ini aku pergi sendiri. Di kali

kedua tentu aku akan meminta bantuan dari Tabib Shao Yong untuk pergi mewakili diirku."

"Hahahahaha, baiklah kalau begitu. Memang sebaiknya kau pergi sendiri untuk meluruskan semuanya terlebih dahulu. Aku orang tua hanya ikut ambil bagian dalam peresmiannya saja", jawab Tabib Shao Yong sambil tertawa berkepanjangan.

Sambil tersipu malu Ding tao menganggukkan kepala lalu berpamitan dengan Tabib Shao Yong. Bergegas pemuda ini melangkahkan kaki menuju ke tempat menginapnya rombongan dari keluarga Murong. Langkah kakinya begitu ringan, jika tidak malu karena dlilihat orang, mungkin dia sudah berlari sekencang mungkin. Namun mengingat kedudukannya, ditahan-tahan juga langkah kakinya, meskipun setiap saat berlalu, sejumput kesabarannya juga ikut melayang.

Saat akhirnya dia sampai di depan gedung justru langkah kakinya terhenti. Tadi dia begitu tak sabar ingin cepat sampai, sekarang setelah tinggal mengetuk pintu justru dia terdiam dengan jantung berdebaran.

Kalau tidak ada yang kebetulan hendak pergi keluar dan melihat dirinya, entah sampai berapa lama Ding Tao akan berdiri mematung di situ.

Salah seorang pengantar Murong Yun Hua dan Murong Huolin, rupanya mendapat perintah untuk mengembalikan peralatan makan yang sudah mereka pakai ke dapur. Sambil membawa keranjang berisi setumpuk mangkok dan seikat sumpit dia berjalan keluar.

Saat dia melihat Ding Tao ada di sana, dengan sendirinya dia pun membungkuk dan menyapa Ding Tao, “Eh… Ketua Ding Tao… selamat datang, apakah ada keperluan?“

“Oh… ya… ya aku ingin bertemu dengan Nona Murong Yun Hua dan Nona Murong Huolin, apakah mereka ada di dalam?”, jawab Ding Tao sedikit terbata.

“Ada, ada, tunggulah sebentar, biar siauwtee panggilkan.”, jawab orang tersebut dan dengan terburu-buru diapun masuk kembali ke dalam dan menyampaikan kedatangan Ding Tao pada kedua Nona Murong tersebut.

Mendengar kedatangan Ding Tao tentu saja hati kedua gadis itu jadi berdebar makin kencang. Sejak kepergian Tabib Shao

Yong, keduanya sudah dilambungkan oleh angan-angan. Sekarang orang yang ditunggu dan diimpikan sudah ada di depan pintu.

“Persilahkan dia untuk masuk dan menunggu di ruang tamu, kami mau merapikan diri sebentar”, ujar Murong Yun Hua pada orangnya.

Ketika orangnya baru saja hendak pergi keluar, cepat-cepat pula dia menyusul dan setengah berteriak, “Jangan lupa hidangkan makanan kecil dan minuman untuk Adik Ding Tao.”

“Ya, baik nona”, jawab pembantunya sambil menggelengkan kepala, senyum kecil tersungging di bibirnya.

Di luar diapun menemui Ding Tao dan mempersilahkan Ding Tao menunggu di ruangan yang dimaksud, tidak lupa beberapa hidangan disediakan untuk menemani Ding Tao menunggu. Setelah selesai semuanya, sambil tersenyum penuh arti diapun berpamitan pada Ding Tao. Melihat senyum di wajah orang, muka Ding Tao terasa panas dan dengan hati berdebar dia menunggu.

Berapa lama Ding Tao harus menunggu, jika bertanya pada Ding Tao tentu akan dijawab sangat lama. Jika ditanya pada

kedua nona tersebut, jawabnya tidak terlalu lama. Jika Ding Tao berani mendebat jawaban mereka, bisa-bisa kan dijawab, toh tidak selama kami menunggu kedatangan dirimu.

Berapa lama Ding Tao menunggu bukan masalah, selama apapun itu akhirnya penantiannya pun berakhir. Murong Yun Hua dan Murong Huolin akhirnya muncul juga, sebelum terlihat, bau harum sudah terlebih dahulu sampai, diikuti dua orang nona yang berdandan sepenuh hati. Melihat mereka berdua jantung Ding Tao pun berdebaran makin kencang. Murong Yun Hua memang selalu tampil cantik dan anggun, entah memakai dandanan atau tidak Ding Tao dengan mudah dibuat terpesona olehnya. Perubahan terbesar justru ada pada Murong Huolin, dandanannya lebih dewasa dibanding biasanya, sehingga dia tampil seperti orang yang berbeda, tidak kalah anggun dengan Murong Yun Hua.

Membuat Ding Tao jadi terpesona, matanya menatap kedua gadis itu bergantian. Sebelum bertemu mereka, sudah berkali-kali Ding Tao berpikir tentang apa yang akan dia katakan, sekarang tiba-tiba saja Ding Tao kehilangan kata-kata. Murong Huolin yang tadinya begitu gugup untuk bertemu, menjadi hilang kegugupannya, karena merasa geli melihat raut wajah

Ding Tao, juga merasa bangga bisa membuat Ding Tao terkagum-kagum.

Sambil menutup mulutnya Murong Huolin terkikik geli, “Kakak Ding Tao, makanya kalau makan perlahan-lahan saja, jangan serakah, jangan sampai terlalu banyak yang dimasukkan ke mulut hingga sulit bicara.”

“Ah… bukan.. bukan begitu… aku hanya… Adik Huolin hari ini kau cantik sekali.”, ujar Ding Tao terbata-bata.

Huolin yang tadinya mau menggoda Ding Tao pun jadi terbungkam dengan wajah tersipu. Murong Yun Hua yang melihat hal ini jadi tertawa geli.

“Wah… Adik Ding Tao, sekarang pandai merayu…”, ujarnya sambil melirik Huolin yang terdiam.

“Eh.. bukan maksudku seperti itu, aku hanya kaget saja dan di luar mauku, tercetus begitu saja.”, jawab Ding Tao dengan malu.

Murong Yun Hua sebenarnya ingin menggoda Ding Tao lebih lama, namun melihat wajah pemuda itu, dia jadi jatuh kasihan

dan berhenti menggoda. Murong Yun Hua segera duduk di seberang Ding Tao dan Huolin mengikutinya.

“Adik Ding Tao, ada keperluan apa engkau mencari kami?”, tanya Murong Yun Hua memulai.

Kedua gadis itu pun memperhatikan tiap patah kata dan raut wajah Ding Tao dengan hati berdebar. Mereka sangat berharap Tabib Shao Yong sudah bertemu dan dapat mempengaruhi keputusan Ding Tao, namun di saat yang sama mereka juga berusaha menekan harapan mereka itu agar tidak terlalu kecewa jika harapan itu salah. Apalagi kedatangan Ding Tao tidak berselang terlalu lama dari kepergian Tabib Shao Yong.

Ding Tao sendiri kesulitan untuk menjawab pertanyaan Murong Yun Hua, padahal sepanjang jalan dia sudah berpikir panjang dan rinci tentang apa yang akan dia sampaikan. Namun semuanya menguap begitu berhadapan dengan kedua gadis itu.

Di bawah tekanan dan pikiran yang kalut, yang terucap adalah, “Aku datang untuk menikahi kalian berdua.”

Perkataan Ding Tao yang begitu langsung membuat mereka bertiga kaget, termasuk Ding Tao sendiri, karena bukan itu

yang ingin dia ucapkan. Meskipun hal itu yang ingin dia sampaikan, namun tentunya dengan perkataan yang lebih tertata.

Tergagap Ding Tao memandangi kedua gadis itu dan berusaha menjelaskan, “Eh, maksudku… aku datang untuk bertanya, apakah kalian berdua mau kunikahi…”

“Ah…, bagaimana ya, Tabib Shao Yong dan Kakak Chou Liang, mereka membicarakan tentang perasaanku terhadap kalian berdua. Ini tentang perasaan cintaku pada Enci Yun Hua dan perasaan sukaku pada Adik Huolin. Juga tentang perasaanku pada Adik Ying Ying, sebenarnya memang memalukan, seorang lelaki bisa memiliki perasaan demikian pada tiga wanita berbeda. Tapi kenyataannya demikian dan aku tidak mau bersikap tidak jujur.”

“Jadi…”

“Jadi kau nikahi saja ketiga-tiganya, begitu maksud Kakak Ding?”, tanya Huolin yang sudah pulih dari rasa kagetnya, pura-pura marah dan menikmati kecanggungan Ding Tao.

“Ya…. Ya…, bagaimana ya…”, jawab Ding Tao dengan bingung.

“Bagaimana kalau kami menolaknya?”, tanya Murong Huolin.

“Kalau demikian, tentu saja tidak apa-apa. Itu … bukan maksudku mencari mauku sendiri, hanya saja kupikir…”

“Oh… jadi rasa cintamu pada kami hanya sebesar itu, kalau mau ya iya, kalau tidak ya apa boleh buat, kalau dari 3 ada 1 yg mau ya syukur, kalau ketiganya mau ya untung. Apa begitu?’, sela Murong Yun Hua ikut pura-pura marah.

“Bukan begitu pula… soal ini…”

Melihat Ding Tao kebingungan, tidak tahan akhirnya kedua gadis itu pun tertawa terbahak-bahak. Ding Tao pun sadar dia sudah dikerjai oleh kedua gadis itu.

“Ah…. Kalian ini… sungguh aku tidak bisa menjelaskan apa maksud hatiku. Hanya saja kuharap kalian sudah cukup mengenalku untuk mengerti isi hatiku.”, keluh Ding Tao sambil menundukkan kepala.

Kedua gadis itupun saling berpandangan, kemudian dengan senyum simpul Murong Yun Hua berkata dengan lembut, “Kami tidak mengerti isi hatimu, tapi kami percaya padamu. Lamaran

itu, kau atur sajalah sesuai dengan yang seharusnya diadakan. Kami berdua akan mengikuti kemauanmu."

Dan itu adalah akhir dari bab ini, bisa saja diceritakan tanggapan Ding Tao, godaan Huolin, kebahagiaan yang terpancar di wajah ketiga orang tersebut. Namun jika semuanya dituliskan, akan terbuang lagi beberapa lembar halaman hanya untuk menceritakan pertemuan mereka hari itu. Apalagi jika kemudian diceritakan bagaimana Ding Tao menemui Tabib Shao Yong dan Chou Liang. Demikian juga tanggapan setiap orang ketika mereka mendengar berita itu. Orang-orang tua seperti Wang Xiaho dan Li Yan Mao, yang muda seperti Tang Xiong dan Qin Baiyu.

Singkat cerita, pesta pernikahan berlangsung dengan meriah, untuk menutupi kehamilan Murong Yun Hua yang sudah berjalan selama 5 bulan, maka dibuatlah cerita bahwa ketiganya sudah menikah beberapa bulan yang lalu dan pernikahan kali ini hanyalah sebuah pesta untuk merayakannya secara terbuka.

Untuk sesaat lamanya, segala kesibukan dan kerisauan ditinggalkan. Bagi sepasang … atau dua pasang… atau 1 ½ pasang mempelai itu, juga bagi mereka yang dekat dengan

mereka bertiga, hari-hari itu adalah hari perayaan yang penuh tawa. Mungkin hanya Chou Liang yang masih saja berkerut kening dan menjalankan semua urusan. Berusaha memanfaatkan berita pernikahan Ding Tao ini untuk memperluas hubungan mereka di luaran, tanpa pernah lupa untuk berjaga-jaga terhadap adanya bahaya. Namun hari-hari itu berjalan tanpa gangguan, hingga terkadang sebagian besar dari mereka lupa akan adanya bayangan gelap yang belum terungkap di dunia persilatan.

Bab XXIX. Cinta Huang Ying Ying dan kelicikan Tiong Fa.

Tiong Fa sedang termenung di ruangan kecilnya, uang bekal yang diberikan Chou Liang cukup besar. Meskipun kehilangan banyak pengikut, namun bahkan orang seperti Tiong Fa pun masih memiliki orang-orang kepercayaan yang setia padanya. Kecerdikan dan kepandaiannya bermain dalam dunia persilatan yang keras, menimbulkan kekaguman di hati orang-orang tertentu. Orang-orang yang terinspirasi oleh kekuasaan dan tidak merasa ngeri pada kelicikan.

Entah bagaimana dalam hati mereka percaya bahwa boleh saja Tiong Fa mengorbankan orang lain, tapi itu bukan mereka. Dalam kenyataannya memang demikian, Tiong Fa pun mengerti dia membutuhkan orang-orang yang bisa dia percayai sepenuhnya, dan terhadap orang pilihannya dia tidak segan-segan mengorbankan banyak hal.

Tapi sebanyak apapun modal yang dia miliki saat ini, masih jauh dari keadaannya di masa sebelumnya. Apalagi Tiong Fa sadar, di luaran sana, mata dan telinga Ding Tao serta sekutunya sedang mencari dirinya.

Berbagai cara dia pikirkan untuk membalaskan sakit hatinya pada Ding Tao. Bukan hanya masalah balas dendam, tapi dia juga tahu, dia tidak bisa bergerak bebas selama Ding Tao masih memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar. Beruntung bagi Ding Tao dia memiliki Chou Liang, di permukaan hal ini tidak nammpak, namun sebenarnya kedua orang ini, Tiong Fa dan Chou Liang sudah bertarung ratusan kali banyaknya, dan Chou Liang selalu menang. Bukan berarti kecerdikan Chou Liang berkali lipat di atas Tiong Fa.

Memang kedudukan Tiong Fa sudah ada posisi yang kalah, sehingga seperti tikus yang terjepit, Tiong Fa harus mati-matian

untuk sekedar lepas dari genggaman tangan Chou Liang. Sehingga hampir-hampir mustahil bagi dirinya untuk melakukan pembalasan. Beberapa kali jejaknya tercium Chou Liang dan Tiong Fa harus melarikan diri secepatnya. Beberapa bulan ini hidupnya selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Tapi sesulit apapun keadaannya Tiong Fa masih merasa memiliki satu kunci penting melawan Ding Tao.

Huang Ying Ying.

Ya, Tiong Fa bukan sekedar menggertak sewaktu dia mengatakan bahwa Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu berada dalam kekuasaannya.

Tapi sekarang muncul kabar baru yang membuat Tiong Fa risau, kesempatannya untuk membalas dendam pada Ding Tao semakin mengecil. Berita tentang rencana pernikahan Ding Tao sudah sampai ke telinga Tiong Fa. Segera setelah mendengar berita itu, Tiong Fa pun segera mengirimkan orang untuk menyelidiki kebenarannya dan tentu saja siapa dan apa latar belakang calon isteri Ding Tao.

Laporan baru saja masuk dan sekarang Tiong Fa merenungi kedudukan Ding Tao yang makin kuat sementara dari sisi

dirinya tidak ada kemajuan yang berarti. Dengan pernikahan ini semakin kecil pula nilai Huang Ying Ying sebagai sandera. Orang sering mengukur orang lain dengan diri sendiri, tidak luput Tiong Fa sendiripun demikian. Meskipun cerdik diapun tidak luput dari kebiasaan ini.

Saat ini Tiong Fa sedang mempertimbangkan ilang kepribadian Ding Tao yang dia kenal. Dulunya Tiong Fa memandang Ding Tao sebagai pemuda tolol yang kepalanya penuh berisi ajaran-ajaran ketinggalan jaman dan roman-roman picisan. Itu sebabnya dia yakin bahwa Huang Ying Ying sangat berharga bagi Ding Tao. Siapa sangka, dalam keadaan kekasihnya masih disekap oleh orang semacam dirinya, Ding Tao justru menikah dengan dua orang gadis sekaligus. Kakak dan adik dari satu keluarga yang tidak kalah kaya dengan keluarga Huang di masa kejayaannya.

Karena kejadian di luar dugaan inilah, Tiong Fa pun mulai memikirkan kembali, siapakah Ding Tao yang sedang dia hadapi saat ini.

Jangan-jangan selama ini dia sudah salah perhitungan. Mungkin Ding Tao adalah seorang pemuda ambisius yang bertopengkan kejujuran dan kepolosan. Jika demikian,

bukankah tidak aneh jika Ding Tao berusaha merebut hati Huang Ying Ying? Merebut hati Huang Ying Ying bisa menjadi jalan pintas untuk masuk ke dalam jajaran pimpinan keluarga Huang. Sekarang setelah keluarga Huang hancur, Ding Tao pun tanpa segan-segan, mencari incaran yang lain.

Lalu kenapa waktu itu Ding Tao melepaskan dirinya? Bisa jadi untuk merebut simpati orang-orang bekas pengikut keluarga Huang. Bukankah dengan cara itu Ding Tao menunjukkan kasihnya yang begitu besar pada Nona muda mereka?

Memikirkan itu semua membuat Tiong Fa semakin putus asa. Dipikirkannya kembali setiap langkah dan perbuatan Ding Tao dengan kacamata yang berbeda. Sungguh lucu cara manusia berpikir, tindakan yang sama bisa diberikan arti yang berbeda, tergantung dari siapa pelakunya. Ketika Ding Tao sebagai pemuda lugu yang menjadi pelakunya, dan ketika Ding Tao sebagai pemuda cerdik, ambisius dan pandai berpura-pura yang menjadi pelakunya, betapa berbeda hasil dari analisa Tiong Fa.

Akhirnya dengan rahang tekatup rapat dan tangan mengepal Tiong Fa menyudahi perenungannya. Dengan kesal dihantamnya meja yang ada di hadapannya.

“Sialan! Anak anjing! Tidak kukira dia sudah menipu aku mentah-mentah!”, geram Tiong Fa dengan marahnya.

Entah sudah berapa kali dia tertawa terbahak-bahak karena berhasil menipu orang, sekarang dia menganggap orang berhasil menipu dirinya dan merasa marah luar biasa. Perasaannya melonjak-lonjak dan Tiong Fa pun bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir di dalam ruangannya yang kecil untuk menenangkan perasaannya yang bergejolak.

“Apa yang harus kulakukan dengan sepasang kakak-beradik itu kalau begitu?”, dengan mata berkilat oleh rasa marah Tiong Fa kembali duduk dan merenung.

“Hmph! Kubunuh saja yang lelaki dan yang gadis kujual jadi pelacur.”, ujarnya dengan mata berkilat.

Untuk beberapa saat lamanya, Tiong Fa membiarkan dirinya larut dalam khayalan, Huang Ying Ying adalah gadis yang cantik dan Tiong Fa bukan orang yang bisa menghargai seorang wanita sebagai manusia. Meskipun bisa dikatakan, selain dirinya sendiri, semua manusia lain tidak lebih seperti bidak catur dalam pandangan Tiong Fa yang egois. Meskipun

yang tercetus tadi tidak lebih dari celetukan sambil lalu, setelah berkhayal Tiong Fa diam-diam memikirkannya lebih serius.

Perlahan-lahan wajah Tiong Fa tampak makin kejam, otaknya bekerja, merajut pembalasan dendam bagi Ding Tao lewat Huang Ying Ying.

Di ruang tempat Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu disekap, kedua besaudara itu tengah berlatih dengan tekunnya. Keduanya sadar bahwa apa yang sudah mereka pelajari belumlah sampai pada puncak ilmu keluarga mereka. Mereka juga berada di tengah-tengah lawan yang berjumlah jaih lebih banyak dan lebih berpengalaman, sementara mereka hanya berdua saja.

Tapi keduanya pantang untuk menyerah pada keadaan, meski harapan yang ada hanyalah selemah nyala lilin kecil, nyala yang lemah itu terus mereka pertahankan.

Saat mereka mendapatkan jatah makanan, maka Huang Ren Fu akan terlebih dahulu mencicipi setiap hidangan. Setelah mereka yakin semuanya aman, barulah mereka menyantapnya bersama-sama. Setiap ada waktu terluang, maka kedua bersaudara itu akan berlatih dengan keras.

Di luar itu, merekapun berusaha sebisa mungkin untuk menyelidiki situasi keberadaan mereka saat ini. Mengenali tiap-tiap penjaga, berusaha mempelajari kebiasaan setiap orang dan sebagainya. Keduanya memiliki waktu yang cukup panjang untuk melakukan semua itu, apalagi Tiong Fa ternyata berlaku cukup baik dalam menyediakan segala kebutuhan mereka. Namun kebaikan Tiong Fa itu pula yang membuat mereka semakin tergerak untuk berusaha lepas dari cengkeramannya. Mengenal tabiat Tiong Fa, mereka berpendapat bahwa tentu ada satu tujuan yang tidak baik yang dimiliki Tiong Fa atas diri mereka berdua.

Berada di dalam ruangan yang terbatas dan tertutup dari lingkungan di luar, mereka berdua sudah belajar untuk mempertajam telinga mereka. Saat Tiong Fa dan dua orang penjaganya berjalan menuju ke ruangan mereka, Huang Ying Ying yang lebih tajam telinganya dengan segera memberi peringatan.

“Awas, ada yang datang”, desis Huang Ying Ying.

Kedua orang bersaudara itu segera menghentikan latihan mereka, menggunakan handuk kecil yang ada mereka mengeringkan keringat dan perlahan-lahan mengatur nafas

agar siapapun yang datang, tidak akan menyadari bahwa mereka masih berlatih dengan tekun meskipun sudah terkurung selama beberapa bulan.

Dengan berdebar keduanya menunggu, hal ini sudah terjadi berulang kali dan setiap kali mereka mendengar orang datang mendekat, seluruh urat syaraf merekapun menegang, bersiap, menantikan kesempatan untuk lolos.

Seringkali penantian mereka berakhir dengan kekecewaan, hidangan dimasukkan lewat sebuah lubang kecil yang ada di pintu besi tempat mereka dikurung. Pernah Huang Ren Fu mencoba menangkap tangan yang memasukkan hidangan tersebut. Siapa sangka begitu tangan itu terpegang, maka sebilah pedang berkelebat memenggal tangan itu. Suara orang menjerit dan dengusan tawa mengejek, terdengar dari dalam ruangan.

“Hohoho, jangan harap kau lepas dari tahanan ini. Orang yang memberimu makan hanyalah orang yang tidak mengerti apa-apa. Jangan harap kau lepas dari tempat ini dengan melibatkan mereka, tidak akan ada yang kau dapatkan, hanya menyengsarakan nasib mereka saja.”, ujar suara tersebut dari luar.

Penuh penyesalan Huang Ren Fu hanya bisa memandangi kutungan tangan yang ada di genggamannya. Hebat akibat dari keganasan penjaga itu, bukan hanya Huang bersaudara saja yang enggan untuk melibatkan orang lain. Orang yang dibayar untuk mengurus merekapun hilang nyalinya, jangankan berusaha membantu kedua saudara itu, berpikir untuk membantu mereka pun tidak berani mereka lakukan.

Tapi kali ini debar jantung di dada mereka tidak berakhir dengan kekecewaan. Debar jantung di dada mereka makin mengguruh dengan semakin dekatnya suara tapak kaki yang ada di luar.

“Tiga orang…”, bisik Huang Ren Fu sambil melirik Huang Ying Ying.

Huang Ying Ying mengangguk membenarkan. Biasanya jika yang datang adalah orang yang bertugas untuk mengantarkan makanan dan mengambil ember tempat mereka membuang kotoran. Maka hanya dua orang yang datang. Yang pertama adalah yang bertugas untuk membawa semuanya itu dan yang kedua adalah penjaga yang mengawasi setiap gerakan yang ada.

Demikian kuat debaran jantung mereka, hingga rasanya dada mereka mau pecah saat tiba-tiba pintu besi yang ada terbanting terbuka. Suara pintu yang terbuka menggelegar, Tiong Fa dengan tangan di pinggang dan kaki terpentang lebar berdiri di sana. Dengan wajah yang diwarnai kemarahan hebat dia menunjuk-nunjuk kedua orang bersaudara itu. Di belakangnya berdiri dua orang penjaga dengan golok dan pedang di sarungnya.

Berbagai umpatan kasar melompat keluar dari mulut Tiong Fa, kedua orang bersaudara itu hanya bisa menatap dengan penuh keheranan. 1000 macam makian dan kutukan mereka siapkan bila saatnya bertemu dengan Tiong Fa. Namun saat ini keheranan lebih menguasai diri mereka dibandingkan kemarahan dan dendam. Di luar sangkaan mereka Tiong Fa akan datang dengan kemarahan yang meluap-luap. Ada apakah gerangan?

Perlahan-lahan mereka mulai menangkap sumber dari kekesalan Tiong Fa. Mulai dari keberadaan Ding Tao, sampai keberhasilan Ding Tao dalam mengusir Tiong Fa dari setiap cabang usaha keluarga Huang yang dikuasainya. Tanpa terasa, seulas senyuman terbentuk di wajah kedua bersaudara itu.

Melihat senyuman yang terbentuk di wajah kedua orang muda mudi itu, Tiong Fa terdiam sejenak. Kemudian sebuah senyuman sinis terpampang di sana.

“Hehehehe, rupanya kalian merasa senang mendengar berita kekalahanku dan kemenangan Ding Tao.”

“Ding Tao, pahlawan kecil kalian. Heh ! Apakah kalian tahu mengapa aku memilih untuk menyekap kalian berdua hidup-hidup daripada membunuh kalian seperti yang lain? Bisakah otak kalian yang kecil memikirkannya?”, ejek Tiong Fa dengan senyum mengejek.

Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu bukan orang bodoh, segera setelah Tiong Fa bertanya, dengan cepat mereka menghubungkannya dengan Ding Tao dan sampai pada kesimpulan yang sama. Wajah Huang Ying Ying berubah jadi pucat, sementara Huang Ren Fu lebih tenang.

“Jangan harap kau bisa menggunakan kami untuk menekan Ding Tao.”, ujar Huang Ren Fu dengan dingin.

Kedua bersaudara itu sudah menemukan kembali ketenangan mereka, dengan gagah keduanya mengambil kuda-kuda dengan kedua tangan mereka bersiap di depan dada. Tiong Fa

tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan pemuda itu dan melihat sikap mereka berdua.

“Hahahaha, baguslah kalau kalian masih punya semangat bertarung.Memang benar kalian harus siap-siap mempertahankan diri dari kami bertiga, tapi jangan salah pikir, lakukanlah itu untuk diri kalian sendiri dan bukan untuk Ding Tao, karena Ding Tao sudah melupakan kalian berdua.”

“Hmph! Tutup mulutmu, Kak Ding Tao bukan orang seperti itu!”, seru Huang Ying Ying dengan marah.

“Hahahaha, Kak Ding Tao… mesra sekali kau memanggilnya. Apakah kau tidak tahu, kalau sekarang ini Ding Tao sudah menikah? Bukan hanya menikah, tapi menikah dengan dua orang gadis sekaligus. Hahahaha, hebat sekali dia, bukan saja berhasil mengangkangi harta kalian sekeluarga, diapun mampu menipu segenap orang yang ada, sehingga dia dipandang sebagai orang yang jujur.”

“Jujur? puih…”, ejek Tiong Fa sambil meludah ke atas lantai.

Tapi Huang Ying Ying tidak mendengar ejekan Tiong Fa, wajahnya sedikit pucat dan dengan gemetar dia bertanya, “Apa maksudmu Kak Ding Tao sudah menikah…?”

Tawa Tiong Fa memenuhi ruangan itu, melihat Huang Ying Ying termakan oleh perkataannya, bergiranglah hati Tiong Fa, “Sudah jelas bukan? Ding Tao menganggap dirimu sudah mati, itu sebabnya dia menikah lagi. Atau mungkin lebih tepatnya harus kukatakan, dia sudah tidak memerlukan dirimu lagi untuk dapat menguasai harta benda keluarga Huang. Buat dia adalah kebetulan yang baik, kalau dirimu mati atau dianggap mati. Jadi daripada susah-susah berusaha memastikan keselamatanmu, dia memilih untuk menyiarkan kematianmu pada dunia dan menikah dengan gadis kaya untuk memperbanyak hartanya.”

“Hmp! Tidak perlu kau dengarkan dia Adik Ying, jika benar Ding Tao orang semacam itu, lalu apa gunanya dia menahan kita?”, dengus Huang Ren Fu, sambil berbicara, matanya yang tajam tidak pernah lepas dari Tiong Fa dan kedua orang anak buahnya.

“Hohoho, justru untuk itulah kau ke mari, selama ini kupikir kalian adalah sandera yang berharga, tapi nyata sekarang bahwa kalian tidak ada harganya buatku. Jadi kuputuskan daripada memberi makan kalian tanpa guna, lebih baik kujual saja kalian. Yang lelaki bisa kujual pada orang asing untuk dijadikan budaknya. Yang perempuan akan kujual ke pelacuran.”, jawab Tiong Fa sambil terkekeh kejam.

Wajah kedua orang bersaudara itu pun jadi pucat membayangkan nasib yang akan menimpa mereka. Apalagi bagi Huang Ren Fu yang mengkhawatirkan keselamatan dan kehormatan Huang Ying Ying.

Dengan desis tertahan dia berbisik pada Huang Ying Ying, “Tenangkan dirimu… tajamkan mata dan pikiran, begitu ada kesempatan, cepat lari.”

Huang Ying Ying tidak menjawab hanya menganggukkan kepala.

Tiong Fa tertawa saja melihat kedua orang bersaudara itu, “Hahaha, apa kalian semudah itu untuk kabur dari sini? Kalian hanya berdua dan tidak bersenjata, sedangkan kami bertiga memegang senjata dan di luar sana masih ada banyak lagi penjaga yang lain. Jangan bermimpi, terima saja nasib kalian dan khusus untuk Puteri Ying Ying… hehehe, sebelum kau kujual, aku sudah memutuskan untuk mencicipi dirimu terlebih dahulu. Hitung-hitung untuk melampiaskan kekesalanku pada Ding Tao.”

“Keparat!”, mendengar ucapan Tiong Fa, kemarahan Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying pun memuncak, tanpa

bersepakat terlebih dahulu, keduanya sudah melompat bersama-sama untuk menyerang Tiong Fa.

Gesit gerakan kedua orang bersaudara itu, tapi tidak kalah gesit Tiong Fa dan kedua orang anak buahnya.

“Kalian tangkap yang lelaki, yang gadis serahkan padaku!”, seru Tiong Fa sambil berkelit dari serangan kedua orang muda tersebut.

Berdua menghadapi Tiong Fa saja, keduanya masih belum bisa menandinginya apalagi ketika Huang Ying Ying berhadapan sendirian dengan Tiong Fa, dari segi kecepatan, kematangan ilmu dan juga kekuatan, gadis itu berada di bawah Tiong Fa. Sehingga dalam waktu yang singkat Huang Ying Ying sudah berada di bawah angin.

Lain lagi dengan Huang Ren Fu, pemuda itu mampu mempertahankan diri dengan ketat, meskipun dia tidak mampu menerobos kedua orang lawannya untuk membantu Huang Ying Ying. Namun kedua orang anak buah Tiong Fa juga menghadapi kesulitan untuk menaklukkannya. Namun mendengar teriakan Huang Ying Ying dan tawa Tiong Fa,

membuat konsentrasi pemuda itu menjadi kacau dan mempengaruhi pula pertahanannya.

Tiong Fa sendiri mempermainkan Huang Ying Ying seperti seekor kucing mempermainkan tikus tangkapannya. Dia tidak terburu-buru melumpuhkan gadis itu, melainkan tangannya dengan nakal menyentuh bagian-bagian tubuh dari gadis itu.

“Keparat! Orang tua bejad! Berkelahilah seperti laki-laki jantan kalau kau memang laki-laki!”, bentak Huang Ying Ying dengan wajah memerah karena malu dan kesal.

Sebuah pukulan yang dilepaskan dengan sekuat tenaga dapat dihindari dengan mudah oleh Tiong Fa. Ketenangan yang diperlukan dalam sebuah pertarungan sudah tidak dimiliki oleh Huang Ying Ying, gerakannya hanya terdorong oleh kemarahan dan rasa putus asa. Sembari berkelit, tangan Tiong Fa pun dengan cepat mampir, meremas pantat gadis muda itu. Tidak urung Huang Ying Ying terpekik, bercampur kaget dan marah.

“Hyahahaha… benar-benar masih perawan, kalau laki-laki jantan bertarung dengan betina tentu berbeda caranya, hyahahaha”, ujar Tiong Fa sambil tertawa.

Huang Ren Fu meskipun sadar bahwa dia harus tetap tenang, namun dia tidak dapat mengingkari kemarahan yang dia rasakan. Dahinya terasa berdenyut kencang, darahnya mengalir semakin cepat. Gerakannya semakin ganas, mengiringi kemarahan yang timbul dari dalam dada. Kemarahannya memang membuat tenaganya semakin besar, jika saja lawan yang dihadapi tidak cukup berpengalaman, mungkin hal ini akan memberikan keuntungan pada dirinya. Namun lawan yang dihadapi sudah kenyang makan asam garam dunia persilatan. Sadar bahwa lawan bangkit amarahnya, mereka tidak melawan keras lawan keras.

Justru mereka lebih banyak melakukan gerak tipu dan menghindar.

“Wah Tuan Tiong Fa sungguh beruntung, gadis semontok itu, akupun ingin bertarung melawannya”, ujar salah seorang dari mereka sambil menghindari serangan Huang Ren Fu yang datang ke arahnya.

“Hahahaha, ya benar-benar, kuharap Tuan Tiong Fa mengijinkan aku juga untuk menunjukkan kejantananku.”, olok-olok yang lain menimpali.

Merah darah kedua bola mata Huang Ren Fu, pukulannya bertubi-tubi dilepaskan ke arah dua orang lawannya. Perkelahian pun berubah bentuknya, jika tadi mereka bertiga saling menyerang dan bertahan. Sekarang hanya Huang Ren Fu yang menyerang, sedang kedua orang yang lain hanya menghindar, bergantian mendekat dan menjauh. Jika yang seorang berkelit menghindari serangan Huang Ren Fu, maka yang lain akan mendekat dan memasang diri untuk menjadi sasaran serangan Huang Ren Fu. Dengan jalan itu, Huang Ren Fu dibuat melepaskan serangan tiada hentinya dan menghabiskan tenaga Huang Ren Fu dengan cepat.

Di lain tempat Tiong Fa pun mempermainkan Huang Ying Ying semaunya, dada, pantat, pinggul, paha dan setiap bagian tubuh gadis itu pun jadi sasaran kekurang ajaran Tiong Fa. Pekikan Huang Ying Ying dan tawa ketiga orang itu, membuat nalar Huang Ren Fu hilang.

Dalam satu gerakan mudah, kedua orang lawannya memasukkan serangan yang bersarang telak pada tubuh dan dahinya. Seketika itu juga pandangan Huang Ren Fu menjadi nanar, tubuhnya terlempar bergulingan. Saat pandangan matanya sudah kembali normal dan kepalanya tidak lagi terasa

berputar, yang dilihatnya pertama kali adalah dua ujung golok yang teracung di hadapan matanya.

Perlahan matanya bergerak dan melihat pemandangan yang membuat hatinya mengerut.

Tidak berapa jauh di sana, Tiong Fa berdiri dengan senyum iblisnya. Sementara Huang Ying Ying tergeletak dengan wajah memar-memar.

“Bagus, cepat juga kau sadar, kalau tidak terpaksa aku harus menyirammu dengan air dingin. Aku ingin kau melihat tontonan yang menarik.”, ujar Tiong Fa memandangi Huang Ren Fu dengan sinar mata yang mengerikan.

Huang Ren Fu bukan pemuda yang takut mati, tapi ketika dia menyadari apa yang akan terjadi tanpa dia bisa melakukan apa-apa, otaknya berhenti bekerja, menolak untuk menerima kenyataan. Tubuhnya pun diam membeku di tempatnya, tidak kuasa bergerak, hanya matanya yang nyalang menatap merekam kejadian yang ada di hadapannya, tanpa otaknya bisa memahami apa yang dia lihat.

Tiong Fa terlihat sangat menikmati tiap saat, dia tidak terburu-buru, perlahan dia melangkah mendekati Huang Ying Ying

yang masih tergeletak. Ketika dia melihat Huang Ying Ying tidak juga bergerak dia mendengus kesal dan menengok ke arah Huang Ren Fu.

“Hmm… aku tahu kalian berlatih dengan rajin semenjak aku menyekap kalian di sini. Jadi setidaknya aku berharap melihat sedikit kemajuan. Sayang sepertinya adikmu kurang cocok untuk berlatih bela diri. Seharusnya saat ini dia sudah mulai sadar, seperti dirimu.”, ujarnya pada Huang Ren Fu.

“Er Nu, ambil air dingin untuk nona muda.”, ujarnya pada salah seorang anak buahnya.

Yang dipanggil Er Nu segera menyarungkan kembali goloknya dan hendak melangkah untuk mengambil air seperti yang diperintahkan Tiong Fa. Baru beberapa saat dia melangkah, terdengar Huang Ying Ying mengeluh perlahan.

“”Tunggu dulu”, ujar Tiong Fa dan Er Nu pun menunggu, sebuah seringai kejam terlihat di wajahnya.

Perlahan-lahan, Huang Ying Ying membuka matanya dan berusaha bangkit. Otaknya baru bekerja berusaha memahami situasi yang ada di sekelilingnya. Ketika dia melihat Tiong Fa berdiri di hadapannya, seluruh kesadarannya menjeritkan tanda

bahaya. Serentak Huang Ying Ying melompat berdiri. Hampir saja dia terjatuh lagi, namun sekuat tenaga dia berusaha bertahan agar tidak jatuh.

Tiong Fa tertawa terbahak-bahak, sambil mengedipkan mata ke arah Huang Ren Fu dia berkata, “Jangan kuatir, adikmu masih utuh, aku sengaja menunggu sampai engkau sadar, supaya tidak ada sedikitpun yang terlewat darimu.”

Berbalik ke arah Huang Ying Ying, Tiong Fa membuka jubah luarnya dan melepaskan ikat pinggangnya sambil berkata, “Nah, sekarang akan kutunjukkan bagaimana seorang lelaki jantan bertarung.”

Diiringi suara tawa dari dua orang anak buahnya, tanpa malu-malu Tiong Fa melepaskan bajunya satu per satu hingga semuanya terlepas dari tubuhnya. Tubuh Huang Ying Ying menggigil ketakutan, tenaganya sudah terkuras oleh pertarungan melawan Tiong Fa tadi. Semangatnya pun sekarang menghilang, kakaknya terbaring tidak mampu berbuat apa-apa, sementara di hadapannya, orang yang paling ia benci hendak merenggut kehormatannya.

Dengan satu gerakan yang sebat, Tiong Fa menyapu kaki Huang Ying Ying hingga gadis itu jatuh terjerembab tanpa mampu melawan sedikit pun. Menyusul Tiong Fa menubruk gadis itu dan menangkap kedua tangannya.

Huang Ying Ying hanya mampu menjerit dan menangis, saat Tiong Fa bertubi-tubi menciumi wajahnya. Semakin gadis itu meronta, semakin memuncak nafsu liar Tiong Fa dan anak buahnya. Di saat yang seperti itu, mengapakah HuangRen Fu hanya berdiam diri menonton? Apakah pemuda itu takut kehilangan nyawanya di bawah todongan mata golok yang tajam?

Bukan demikian, pemuda itu bukan pemuda yang takut kehilangan nyawa dan memilih diam melihat adiknya dihina orang. Namun saat Tiong Fa melepaskan bajunya, Tiong Fa juga melemparkan pedangnya ke atas lantai. Melihat pedang yang tergeletak tidak berapa jauh dari dirinya, Huang Ren Fu melihat satu jalan untuk melepaskan dirinya dan menolong adiknya. Justru karena ada harapan, maka pemuda itu tidak berani bertindak dengan gegabah.

Huang Ren Fu melihat betapa Tiong Fa dan kedua anak buahnya sudah dikuasai oleh nafsu binatang mereka.

Pengawasan terhadap dirinya tidak lagi dilakukan. Kedua orang anak buah Tiong Fa yang seharusnya menjaga dirinya, justru lebih sibuk mengamati Tiong Fa yang berusaha menggagahi Huang Ying Ying. Namun sesekali mereka masih melirik ke arahnya sambil menyeringai iblis. Itu sebabnya Huang Ren Fu tidak segera bertindak, perlahan-lahan dia mengatur nafasnya, sambil matanya nanar memandang ke depan, seakan tidak memiliki semangat untuk melawan. Pedih hatinya melihat Huang Ying Ying dihina orang, namun kesempatan yang tipis tidak ingin dia sia-siakan.

Sementara itu Tiong Fa berusaha membuka baju Huang Ying Ying, sebagian pundak dan bagian atas dada gadis itu sudah terbuka. Namun gadis itu tidak hendak menyerah begitu saja, dia terus berjuang untuk mempertahankan kehormatannya. Akhirnya Tiong Fa habis sabar dan berteriak pada anak buahnya.

“Er Nu, kemari, pegang kedua tangan gadis ini!”, seru Tiong Fa dengan wajah yang merah padam oleh nafsu yang bergolak.

Tanpa ragu lagi, Er Nu yang juga sudah dikuasai oleh nafsu melemparkan goloknya dan bergegas pergi untuk membantu Tiong Fa melampiaskan nafsu bejatnya.

Tinggal seorang yang menjaga Huang Ren Fu, yang seorang itu pun sudah tidak lagi memperhatikan pemuda itu. Nafasnya berat dan matanya nyalang menatap ke depan. Seluruh perhatiannya tertuju pada Huang Ying Ying yang sekarang tidak mampu lagi melawan kehendak Tiong Fa. Dua tangannya terpegang erat oleh Er Nu.

Diiringi tawa penuh nafsu, tangan Tiong Fa yang sekarang bebas bergerak perlahan meremas dada Huang Ying Ying yang membukit. Puas meremas-remas, perlahan-lahan dia menarik sisa baju yang masih menutupi sebagian besar dada Huang Ying Ying, dinikmatinya ekspresi wajah Huang Ying Ying yang ketakutan.

Ketiga orang laki-laki itu tidak lagi melihat ataupun mendengar hal lain kecuali Huang Ying Ying. Nafsu sudah memuncak memenuhi setiap reling hati dan pikiran mereka.

Di saat itulah tiba-tiba sebuah jeritan meregang nyawa menggoncang kesadaran mereka yang sedang dimabuk nafsu binatang.

Diam-diam Huang Ren Fu berhasil menggapai golok Er Nu yang tergeletak dekat dirinya, jauh lebih dekat dari pedang

Tiong Fa. Dihimpunnya hawa murni dan dengan satu hentakan dia melompat bangun sambil menebas leher penjaganya.

Darah pun memancar keras, membasahi dinding ruangan dan Huang Ren Fu yang tidak berhenti di situ saja. Seperti seorang malaikat pencabut nyawa dia melompat cepat bagaikan terbang menyambar Tiong Fa yang masih menindih tubuh Huang Ying Ying.

Namun Tiong Fa memang bukan orang sembarangan, dalam situasi seperti itupun dia masih sempat melompat pergi, meskipun harus menyelamatkan diri sampai terguling-guling, menjauh dari golok Huang Ren Fu yang menyambar-nyambar.

Adalah Er Nu yang menjadi korban golok Huang Ren Fu yang haus darah, karena segera setelah goloknya tidak berhasil memenggal kepala Tiong Fa, Huang Ren Fu tidak mencoba nengejar orang biadab itu. Perhatiannya yang pertama adalah melihat adik tersayangnya lepas dari cengekeraman orang. Reaksi Er Nu tidak secepat Tiong Fa, pula wajah Huang Ren Fu yang masih dihiasi oleh darah kawannya dengan mata melotot penuh kemarahan dan mulut menyeringai bak harimau mukra, tampak begitu menakutkan, hingga Er Nu membeku di

tempatnya. Mata golok yang berkilauan dihiasi merahnya darah datang menyambar dan Er Nu hanya diam menanti kematian.

Segera setelah Huang Ying Ying lepas, Huang Ren Fu menarik adiknya itu menjauh, tapi Huang Ying Ying yang mulai hilang keterkejutannya, sekarang dikuasai oleh kemarahan. Gadis itu menyambar pedang Tiong Fa yang tergeletak di lantai. Seakan mendapatkan kembali kekuatannya yang tadi hilang, gadis itu berkelebat membur Tiong Fa. Serba keripuhan Tiong Fa berusaha mengelak dan menangkis serangan gadis itu. Tiong Fa yang tadi berada di atas angin, sekarang tiba-tiba terancam nyawanya, tapi Tiong Fa tidak kehilangan ketenangannya.

Meskipun tadi sempat terkejut namun cepat dia menguasai kembali hati dan pikirannya.

“Awas tawanan hendak kabur!”, demikian dia berteriak-teriak sambil berusaha menyelamatkan diri dari serangan Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu.

Huang Ying Ying yang sudah kalap tidak menghiraukan teriakan Tiong Fa. Untung ada Huang Ren Fu yang lebih tenang, pemuda itu segera sadar akan keadaan mereka saat ini. Memang benar mereka berada di atas angin, namun untuk

membunuh Tiong Fa bukanlah pekerjaan mudah. Ilmu Tiong Fa masih beberapa lapis lebih tinggi dari mereka berdua, dengan teriakannya itu tentu anak buah Tiong Fa akan berdatangan dan keadaan akan segera berbalik saat itu terjadi.

Pemuda itu pun dengan segera menarik tangan Huang Ying Ying, saat Huang Ying Ying meronta, maka dengan keras dia membentak, “GADIS BODOH! Lepaskan dia! Apa kau mau tertawan lagi? Kita harus lari sekarang!”

Huang Ying Ying terkejut, seumur hidup belum pernah kakaknya ini memaki dia. Namun kejutan itu justru menyadarkan gadis itu akan keadaan dirinya. Sambil merapikan bajunya dia melompat mundur ke arah pintu. Huang Ren Fu yang merasa lega oleh tanggapan adiknya itu dengan segera menyerbu Tiong Fa dengan begitu hebatnya hingga Tiong Fa terpaksa menyelamatkan diri, melemparkan tubuhnya mundur jauh ke belakang. Tidak menanti Tiong Fa bangkit berdiri, Huang Ren Fu segera melompat menyusul Huang Ying Ying yang sudah keluar ruangan terlebih dahulu.

Melihat Huang Ren Fu muncul, Huang Ying Ying pun segera berlari menuju ke arah pintu keluar. Dalam waktu dingkat Huang Ren Fu sudah menjajari adiknya itu. Sementara Tiong

Fa masih sibuk berteriak dan terburu-buru memakai pakaiannya, kedua bersaudara itu sudah semakin dekat ke arah pintu keluar dari bangunan itu.

Tiga orang penjaga yang berusaha menghadang mereka tidak sempat memberikan banyak perlawanan. Bagaikan sepasang banteng ketaton, kedua berusadara itu menyerbu dan tidak memberikan kesempatan bagi lawan mereka untuk melawan.

Sepanjang mereka berada dalam tahanan, keduanya sudah menggunakan telinga mereka baik-baik untuk mengamati keadaan di luar. Langkah kaki penjaga dan juga pengantar makanan mereka dengarkan baik-baik. Dari situ mereka berusaha menggambarkan keadaan di luar. Berhari-hari bahkan berbulan-bulan, sejak mereka ada di dalam sana, mereka sudah mendiskusikan jalan lari keluar dari bangunan itu, seandainya mereka mendapatkan kesempatan.

Sekarang kesempatan itu sudah terbuka, keduanya pun berlari dengan seluruh hidup dan mati mereka dipertaruhkan di sana. Tidak ada waktu bagi mereka untuk meragukan rencana yang sudah mereka buat. Teriakan Tiong Fa dan derap langkah kaki lawan yang mereka dengar, menjadi cambuk yang melecut semangat mereka berdua.

Segera setelah sampai di luar bangunan tempat mereka dikurung, barulah mereka tercenung sejenak. Rupanya tempat itu cukup luas, dengan tembok yang mengelilingi seluruh kompleks bangunan. Tempat mereka dikurung hanyalah salah satu dari bangunan yang ada.

Tapi Huang Ren Fu sudah memikirkan hal ini jauh sebelumnya, tanpa ragu pemuda itu segera menunjuk tembok pagar yang terdekat.

Begitu sampai di sana, dia berikan kedua tangannya bagi Huang Ying Ying sebagai tumpuan. Tanpa ragu gadis itu pun menggunakannya sebagai pijakan untuk melompat ke atas tembok. Huang Ren Fu pun segera melontarkan tubuh Huang Ying Ying, membantunya melompat semakin tinggi.

Tinggi tembok itu tidak sampai dua kali tinggi Huang Ren Fu, Huang Ying Ying yang sudah berada di atas tembok, segera mengulurkan tangan membantu Huang Ren Fu untuk melompat ke atas.

Di balik tembok itu mereka melihat gang kecil yang berujung ke sebuah jalan besar. Tanpa ragu keduanya melompat ke bawah.

“Cepat hapus darah di wajah kakak!”, ujar Huang Ying Ying mengingatkan Huang Ren Fu yang sudah hendak lari ke jalan besar.

Huang Ren Fu yang tersadar, cepat melepaskan baju luarnya yang juga terciprat darah dan menggunakan baju luarnya itu untuk membersihkan wajah dan tangannya dari darah yang baru mulai mengering. Huang Ying Ying sendiri menggunakan kesempatan itu untuk merapikan dirinya.

Golok dan pedang yang tidak bersarung, menjadi ganjalan, namun tidak melihat jalan lain untuk menyamarkannya, tidak ingin pula melepaskan senjata satu-satunya, mereka putuskan membawanya saja sesamar mungkin.

Kedua bersaudara itu pun pergi ke jalan besar yang cukup ramai, kemunculan mereka tentu saja menarik perhatian. Yang pemuda hanya mengenakan baju dalam tanpa jubah luar dan keduanya menjinjing senjata yang sudah dicabut dari sarungnya.

Dengan menundukkan kepala, karena sadar oleh perhatian orang, keduanya berjalan secepat mungkin, menjauh dari bangunan tempat Tiong Fa bermarkas.

Nasib baik masih menaungi mereka, entah karena sebab apa, Tiong Fa dan rombongannya terlambat cukup lama. Ketika Tiong Fa dan orang-orangnya menemukan jejak mereka di gang sempit itu, mereka berdua sudah ada di dalam kerumunan orang di jalan yang ramai.

Tapi Tiong Fa tidak menyerah dengan mudah. Dia segera menyebarkan anak buahnya dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencari jejak kedua orang muda itu.

Terjadilah kejar-kejaran yang cukup mendebarkan di antara mereka. Keadaan Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying yang cukup mencolok membuat mereka mudah dilacak. Beberapa kali mereka sempat melihat kelompok orang Tiong Fa yang memergoki mereka berdua. Namun kelompok Tiong Fa pun tidak berani terlalu terang-terangan dalam menangkap kedua orang muda itu. Hal ini memberikan keuntungan sendiri bagi Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu.

Apalagi kedua orang muda itu begitu awas melihat ke sekeliling mereka karena merasa masih berada dalam bahaya. Sehingga belum sampai orang-orang Tiong Fa mencapai posisi mereka, kedua orang muda itu sudah sempat lari ke arah yang lain.

Sayangnya, untuk melepaskan diri dari kejaran mereka juga tidak mudah.

Nafas kedua orang muda itu mulai habis, sementara lawan yang lebih banyak dan lebih menguasai medan, perlahan-lahan berhasil menggiring mereka ke tempat yang sepi.

Di sebuah perempatan jalan, kedua orang muda itu tiba-tiba sadar bahwa lawan sudah mendekati dari tiga arah yang ada. Mau tidak mau, merekapun lari melewati satu-satunya jalan yang tersisa. Keduanya sudah terlalu panik untuk berpikir jernih. Bahwasannya lawan tidak berani bertindak terlalu gegabah, seharusnya tempat yang ramai adalah perlindungan yang terbaik. Namun yang ada dalam benak mereka hanya lari sejauh-jauhnya dari lawan.

Saat mereka berdua mendapati jalan yang mereka pilih itu tidak memiliki percabangan dan menuju ke satu tempat, barulah mereka curiga akan maksud lawan.

Saat mereka sampai di sebuah kawasan yang kumuh dan sepi, barulah keduanya sadar bahwa mereka sudah terjebak. Jalan itu membawa mereka ke sebuah lapangan kecil yang dikelilingi perkampungan kumuh. Penghuni rumah-rumah kumuh itu

rupanya sudah kenyang oleh penderitaan dan biasa diinjak-injak orang. Ketika melihat dua orang muda itu berlari dan di belakang keduanya ada sekelompok orang yang mengikuti, dengan segera mereka masuk ke rumahnya masing-masing dan menutup pintu rapat-rapat.

Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu akhirnya saling berpandangan, mendapati jalan buntu di depan mata.

“Sudahlah, biarlah kita lawan saja mereka, kalaupun tidak bisa lepas, setidaknya mereka tidak bisa menangkap kita hidup-hidup.”, ujar Huang Ren Fu sambil menghela nafas.

Huang Ying Ying menggigit bibir dan mengangguk. Belum hilang dari benak gadis itu, bayangan Tiong Fa yang menindih dirinya. Sekujur tubuhny masih terasa kotor oleh sentuhan Tiong Fa.

Kedua orang muda itupun membalikkan badan, menanti lawan yang berjalan mendekat. Pedang dan golok digenggam kuat-kuat.

“Jangan terlalu tegang, atur nafas dan kumpulkna hawa murni”, ujar Huang Ren Fu mengingatkan adiknya.

Huang Ying Ying menganggukkan kepala, sebisa mungkn diapun berusaha mengendorkan ketegangan yang mencengkam hatinya dan membangkitkan semangat yang ada. Para pengejar yang melihat kedua orang itu tidak lagi lari, mengendurkan lari mereka. Sekarang mereka berjalan lebih perlahan, merekapun sadar, sebentar lagi akan terjadi pertarungan.

Tidak ada yang ingin mencapai kedua orang buruan mereka terlebih dahulu dengan nafas terengah-engah dan tenaga yang membuyar. Itu sama saja mengirimkan nyawa dan teman-temannyalah yang akan menarik keuntungan.

Setapak demi setapak, mereka pun semakin dekat.

Debaran jantung kedua orang muda itu pun semakin sulit dikendalikan. Namun setidaknya tenaga mereka sudah pulih sebagian. Nafas mereka sudah tidak lagi memburu. Pedang dan golok di tangan digenggam dengan mantap. Ketegangan yang mereka rasakan, tidak membuat mereka menjadi panik, namun dialihkan menjadi dorongan semangat berjuang.

Mereka yang mengejar kedua orang muda itu nampaknya memahami benar keadaan keduanya. Itu sebabnya mereka

pun mendekat dengan hati-hati. Salah seorang di antara mereka yang berperan sebagai pemimpin, menggerakkan tangannya dan dengan rapi mereka pun menyebar, perlahan-lahan bergerak mengepung kedua orang muda itu.

Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu bergerak sehati, perlahan-lahan mengubah posisi tubuh mereka mengikuti gerakan lawan, menjaga agar lawan selalu berada dalam jarak pandang mereka.

Ketika lawan membentuk kepungan dalam bentuk lingkaran yang sempurna, kedua orang muda itu pun sudah beradu punggung dan saling menjaga.

“Sebaiknya kalian berdua menyerah saja. Aku tahu kalian berdua berasal dari keluarga pesilat, namun kami pun bukan orang yang tidak pernah mengayunkan pedang sebelumnya. Kalian masih muda, selama kalian masih hidup, masih ada harapan untuk bangkit kembali.”, ujar pemimpin kelompok itu membujuk mereka untuk menyerah.

Sambil mengertakkan gigi Huang Ren Fu menjawab, “Hmph! Orang she Huang boleh mati tak boleh dihina. Jangan berpikir untuk melemahkan semangat kami!”

Lama mereka terdiam, akhirnya pemimpin kelompok lawan pun berkata, “Baiklah aku mengerti, kulihat kalian sudah bertekad untuk melawan sampai titik darah penghabisan. Meskipun Tuan Tiong Fa menghendaki kami untuk menangkap kalian hidup-hidup, tapi sepertinya aku tidak akan bisa memenuhinya.”

Rupanya pemimpin kelompok ini bukannya orang yang tidak berperasaan. Meskipun dia menjadi orang upahan Tiong Fa, dia bisa memahami perasaan kedua orang buruannya. Tidak menangkap salah, tapi menangkap mereka hidup-hidup hanya akan membuat mereka lebih menderita. Ada kalanya hidup lebih menderita dari mati, meskipun bisa diperdebatkan apakah memang mati lebih baik daripada hidup. Ada yang lebih takut hidup menderita daripada takut mati, ada pula orang yang lebih takut mati daripada hidup dalam penderitaan dan kehinaan.

“Awas serangan!”, seru pemimpin gerombolan upahan Tiong Fa mengawali serangan.

Dengan seruan itu dimulai pula pertarungan seru antara kedua belah pihak. Dua orang muda itu bertarung bagaikan serigala yang terpojok. Golok dan pedang mereka menyambar-nyambar lawan tanpa ampun. Huang Ying Ying mungkin tidak sekuat lawan-lawannya, namun dengan pedang di tangan dia mampu

menutupi hal itu dengan kecepatannya. Beberapa kali lawan yang lengah harus menahan nyeri ketika pedang gadis itu menumpahkan darah.

Tapi lawan terlalu banyak dan kedua orang muda itu pun harus mengakui bahwa ilmu mereka masih kurang dalam hal pengalaman. Perlahan-lahan, pakaian mereka mulai berwarna merah, oleh darah yang mengucur dari luka akibat senjata lawan.

“Jika kalian ingin menyerah, menyerahlah. Kapan saja kalian menyerah aku akan menghentikan serangan. Namun jika kalian memang menghendaki kematian, akupun tidak akan menghalangi niat kalian.”, seru pemimpin lawan sambil sedikit mengendurkan tekanannya atas Huang Ren Fu.

Menggunakan kesempatan yang singkat itu, Huang Ren Fu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan tegas dia menjawab.

“Cuma satu jalan untuk membawa kami pergi ke tempat anjing Tiong Fa, yaitu sebagai mayat.”

“Baiklah, sekali lagi kukatakan, setiap saat kau merasa ingin menyerah, katakan saja dan aku akan menghentikan serangan.”

Kemudian melihat ke sekeliling pada setiap orang-orangnya yang ikut menghentikan serangan dia menekankan,”Kalian mengerti?”

“Kami mengerti”, jawab mereka serempak.

“Serang!”, dengan seruan itu sekali lagi pertarungan dimulai.

Keadaan Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying sudah sangat payah, entah sengaja atau tidak tekanan lebih banyak ditujukan pada Huang Ren Fu. Lengan pemuda itu sudah mulai terasa kejang, dalam satu serangan dia dipaksa untuk menangkis serangan lawan. Kelelahan sudah tidak tertahankan, goloknya terlempar lepas dari tangan. Dua buah pedang menyambar, menyusul serangan yang tadi berhasil dia tangkis.

Kata orang, pada saat kematian datang menjemput, berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau berkelebat cepat dalam benakmu. Saat Huang Ren Fu menyadari kematiannya akan datang sebentar lagi, entah apa yang mengisi benaknya. Tangannya bergerak secara naluriah, untuk melindungi bagian-

bagian vital dari tubuhnya yang diserang lawan. Namun dia tahu yang dia lakukan sia-sia belaka. Tangan yang terdiri dari daging dan tulang tidak akan menang melawan logam yang sudah diasah tajam.

Jika lawan kurang kuat, lengannya akan terluka dan serangan selanjutnya baru akan menembus tubuhnya. Jika dia beruntung berhadapan dengan lawan yang tangguh, senjata lawan akan menebas lengannya dan terus menebas tubuhnya tanpa terhenti oleh daging dan tulang.

Tapi di saat dia sudah pasrah menanti tajamnya bilah pedang lawan mencacah tubuhnya, gerak pedang lawan tiba-tiba terhenti. Seperti membentur sesuatu yang keras di tengah jalan.

Lapangan yang tadi riuh oleh teriakan dan dentang besi beradu dengan besi, sekarang menjadi sunyi. Butuh waktu beberapa saat sebelum Huang Ren Fu menyadari keadaan di sekitarnya. Dan beberapa saat lagi sebelum panca inderanya bekerja dengan wajar dan dia merasakan kehadiran seseorang di dekat dirinya dan Huang Ying Ying.

Terkejut pemuda itu mundur selangkah dan menoleh ke samping. Huang Ying Ying rupanya juga sudah merasakan kehadiran orang itu dan sekarang berada di sisi Huang Ren Fu, memandang penolong mereka.

Berdiri di sana seorang tua dengan baju compang-camping. Seluruh rambutnya sudah memutih, di tangannya dia memegang sebuah tongkat. Roman mukanya seperti monyet, semakin berkesan demikian dengan kerutan yang memenuhi wajahnya, demikian pula tubuhnya yang kecil dan bungkuk. Namun dari penampilan yang tidak mengesankan itu muncul wibawa yang besar.

Tertawa terkekeh kakek tua itu pun berujar, “Ong Bun kecil, aku tahu kesusahanmu tidaklah kecil. Barang kawalan dirampas orang, dua orang saudara angkatmu mati dalam pengawalan. Tuan besar yang menyewa dirimu pun menyita habis seluruh hartamu sebagai ganti rugi atas hilangnya barang kawalan. Tapi apa perlu dirimu jadi pesuruh dari orang licik macam Tiong Fa?”

Rupanya pemimpin gerombolan yang mengejar Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying itu bernama Ong Bun, bekas kepala dari sebuah jasa pengawalan. Terdesak oleh hutang akhirnya jadi

orang upahan Tiong Fa. Ditegur sedemikian rupa oleh orang tua tersebut, wajah Ong Bun berubah jadi pucat.

Salah seorang anak buahnya menggeram dan memaki, “Orang tua, jangan sembarangan mengeluarkan perkataan. Tuan besar Ong Bun bukanlah orang yang boleh kau hina seenaknya!”

“Hoho, anjing kecil berani juga menyalak”, ujar orang tua itu sambil tertawa.

“Keparat! Siapa yang kau panggil anjing?”, seru orang yang merasa tersindir itu dengan marah.

Ong Bun yang melihat gelagat kurang baik berusaha mencegah anak buahnya dan berteriak, “Tahan!”

Namun teriakan itu terlambat keluar, dua bilah pedang sudah berkelebat dengan cepat mengancam orang tua itu. Yang seorang menyerang sambil bergulingan membabat kaki. Yang seorang lagi melompat setinggi dada, sebuah kakinya melayang menendang bahu sementara pedang di tangan bergerak membacok ubun-ubun orang tua itu.

Serangan mereka cukup cepat, Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying tidak sempat bertindak, mereka berdua masih belum pulih

dari rasa kaget mereka akan kemunculan orang tua itu yang begitu tepat waktu menyelamatkan mereka, lagipula mereka sedang di tengah pembicaraan. Lain dua orang muda itu, lain pula orang tua itu. Meskipun usianya lebih lanjut, namun kewaspadaannya justru lebih tajam dari mereka yang lebih muda. Diserang dari dua arah dengan tiba-tiba, tidak membuatnya gugup.

Dengan satu lompatan dia menendang ke atas, tepat mengenai kaki lawan yang mengarah ke bahunya. Terdorong ke atas oleh tendangan itu, otomatis bacokan ke arah ubun-ubun pun kehilangan tenaganya karena terhalang oleh kaki dan badan sendiri. Di saat yang sama golok yang membabat kaki dihindari. Tongkat di tangan pun tidak diam saja, dengan sebat lawan yang masih berada di atas disodok ulu hatinya. Pada saat turun pun orang tua itu tidak hanya turun begitu saja. Di saat melompat dia melompat dengan ringan, di saat turun dia turun seperti batu gunung yang berguguran. Kuda-kudanya kokoh kuat menancap ke tanah, tepat menginjak tangan lawan yang memegang golok. Suara tulang yang patah terdengar nyaring, diiringi teriakan kesakitan dari dua orang lawannya.

Cukup panjang jika diceritakan, tapi sesungguhnya terlihat sederhana bagi mereka yang melihatnya. Sederhana, hanya saja tiap gerakan tepat dilakukan, baik tempat dan waktunya.

Melihat pameran keahlian itu tidak ada yang berani lagi sembarangan maju. Apalagi Ong Bun sendiri sudah berteriak memerintahkan mereka untuk menahan serangan. Berbeda dengan anak buahnya, Ong Bun sejak tadi sudah merasakan bahwa orang tua di hadapannya itu tidak boleh diremehkan. Bukankah tadi dia dan dua orang anak buahnya yang lain, sudah merasakan betapa mudahnya orang tua itu menyelinap di antara mereka dan Huang Ren Fu, kemudian menghentikan serangan mereka? Lalu orang tua itu pun menunjukkan pengetahuannya tentang keadaan mereka, sementara mereka belum mengenali orang tua itu.

Ditambah lagi sejak awal Ong Bun sudah merasa dirinya berada di pihak yang bersalah. Ong Bun ini dulunya sempat berguru di biara Shaolin, setelah menyelesaikan satu dari 72 warisan Shaolin, dia kemudian keluar untuk mencari pengalaman di dunia persilatan. Dalam perjalanannya dia bertemu dua orang sahabat, kemudian saling mengangkat saudara dan mendirikan satu biro pengawalan.

Tahun berjalan, biro pengawalan mereka semakin besar. Siapa sangka saat mereka mendapat pesanan antar dari seorang pejabat tinggi negara, satu terobosan bagi biro pengawalan mereka, justru mereka mendapatkan masalah. Bukan hanya gagal mengawal barang, dua orang sahabatnya ikut gugur dalam menjalankan tugas. Sudah jatuh tertimpa tangga, pejabat tinggi tersebut menuntut tanggung jawab dari biro pengawalan mereka. Demi agar tidak terjerat oleh hukum, harta simpanan yang ada semuanya diberikan.

Dalam keadaan putus asa dan Ong Bun masih memiliki rasa tanggung jawab terhadap anak buahnya, keluarga saudara angkat yang ditinggalkan dan juga keluarganya sendiri. Di saat terjepit itulah Tiong Fa datang menawarkan bantuan.

Meskipun reputasi Tiong Fa sudah sangat buruk di dunia persilatan, demi rasa setia kawan, Ong Bun menelan harga dirinya dan menutup mata hati nuraninya.

Siapa sangka, hari ini dia harus berhadapan dengan orang tua yang menegurnya sedemikian rupa, tepat menusuk di tempat yang paling lemah dalam hatinya.

“Tetua… memang mudah untuk mengatakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tapi terkadang kehidupan tidak semudah itu. Jalan manapun yang kupilih, semuanya tampak salah di mataku.”, ujar Ong Bun dengan suara berat.

“Hmm… benarkah demikian?”, tanya orang tua itu.

“Tetua, jika aku tidak merendahkan diri dengan menjadi orang upahan Tiong Fa, maka anak isteriku, anak isteri saudara angkatku dan juga pengikutku dan keluarga mereka akan kelaparan. Bisakah aku sebagai seorang pemimpin, saudara dan kepala keluarga membiarkan hal itu terjadi?”, tanya Ong Bun menolak untuk disalahkan.

“Hoo… anak isterimu adalah satu hal, tapi mengapa pula kau menaruh di atas pundakmu, anak isteri dari saudara angkatmu, juga anak isteri dari sekian pengikutmu?”, orang tua itu balik bertanya.

“Ong Bun, janganlah sombong. Seorang manusia tetaplah hanya seorang manusia. Kau bukan dewa, jika memang pundakmu hanya mampu menanggung beban keluargamu sendiri, mengapa pula kau memaksakan diri untuk menanggung beban orang lain? Apakah kau pikir dengan

tindakanmu sekarang ini, kau berbuat baik bagi mereka? Bukankah yang kau lakukan sekarang ini tidak ubahnya menarik mereka semua, bersama-sama masuk ke dalam kubangan lumpur?", tanya orang tua itu kepada Ong Bun.

Kemudian dengan tongkatnya dia menunjuk pula sekian banyak orang-orang Ong Bun dan berkata pula, "Salahkah aku jika aku memanggil kalian anjing? Kalian hanya mengenal kesetiaan, tapi tidak memiliki kebijakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti anjing yang hanya tahu setia pada tuannya, tanpa mau tahu apakah tuannya itu memilih jalan yang benar atau yang salah."

"Apakah demikian yang namanya kesetiaan seorang manusia? Jika kalian setia pada Ong Bun sebagai seorang manusia, sudah selayaknya kalian mengingatkan dia jika dia mengambil jalan yang salah."

Perkataan orang tua itu membangkitkan berbagai macam perasaan yang berbeda di hati setiap orang yang mendengarnya. Mereka yang sudah lama merasa sudah mengambil keputusan yang salah dengan bekerja untuk Tiong Fa, mendapatkan bentuknya dari ucapan orang tua tersebut dan merasa bersyukur sudah mendengarnya. Tapi mereka

yang mengikuti Tiong Fa demi upah, entah Ong Bun mengajak ataupun tidak, merasa risih dan tertuduh oleh perkataan orang tua itu.

Tiba-tiba salah seorang dari anak buah Ong Bun menyarungkan kembali pedangnya, menghadap ke arah Ong Bun orang itu membungkuk hormat dan berkata, “Ketua Ong, sudah lama aku mengikutimu dan tidak pernah aku menyesalinya sedikitpun. Hari ini aku ingin mengucapkan salam perpisahan, meskipun dalam hati kau tetap seorang pemimpin bagiku. Maafkan aku, jika beberapa waktu terakhir ini, aku sudah menjadi beban bagimu, hingga Ketua Ong harus menginjak jalan yang penuh lumpur. Aku hanya bisa berdoa, suatu hari nanti kita bisa bertemu lagi dalam keadaan yang lebih baik.”

Satu per satu, jumlah orang yang berpamitan bertambah. Ong Bun berdiri dalam diam merenungi kejadian ini.

Tapi tidak semua merasakan hal yang sama.

Salah seorang dari mereka tiba-tiba berteriak keras, “Pengecut kalian semua! Kalian lari ketika bertemu musuh yang kuat,

meninggalkan Ketua Ong Bun sendiri dan kalian menyebut diri kalian sebagai pengikut yang setia? Puihh! Pergi saja kalian!”

Dengan teriakan itu muncullah teriakan-teriakan yang lain. Dari teriakan berubah jadi makian dan tiba-tiba kelompok yang tadinya berdiri dalam satu barisan kini terpisah menjadi dua. Satu kelompok yang hendak memisahkan diri dan mundur dari pertarungan dan yang lain yang ingin tetap bertahan. Ong Bun berdiri terpaku melihat pengikutnya siap untuk saling berkelahi antar diri mereka sendiri. Sejenak laki-laki itu menutup mata. Saat dia membuka matanya kembali, sinar yang dulu hilang sudah kembali.

“Hentikan! Berhenti kalian semua!”, seru Ong Bun, teriakannya mengguruh mengatasi caci maki gusar dari para pengikutnya yang siap saling menumpahkan darah.

Semua terdiam, tatapan mereka tertuju pada diri Ong Bun.

“Mulai hari ini, jangan panggil aku lagi Ketua Ong. Selama ini aku sudah menipu diriku sendiri. Jika aku sendiri tidak mampu berjalan dengan benar, bagaimana mungkin aku bisa memimpin orang lain untk berjalan bersama denganku?”, ujar Ong Bun dengan tenang.

Sudah sekian lama mereka tidak melihat Ong Bun yang berdiri dalam keyakinannya sendiri, sehingga ketika dia kembali pada dirinya, seakan-akan dia menjadi orang yang berbeda. Tapi bagi mereka yang masih ingat akan Ong Bun yang dulu, mereka diingatkan kembali akan sosok Ong Bun yang membuat mereka menjadi pengikutnya dengan hati rela.

Berbalik pada orang tua itu, Ong Bun mengangguk hormat, membungkuk dalam-dalam dan berkata, “Tetua, jika boleh aku mengenal namamu. Biar akan kuingat hari pertemuan kita ini dan di setiap doaku akan kuingat nama anda.”

“Hmm… tidak malu kau pernah belajar di Shaolin. Baiklah, namaku adalah Hua Ng Lau, kau tidak perlu memanggilku tetua, panggil saja Si tua Ng Lau.”, jawab orang tua itu sambil tersenyum ramah.

Hilang sudah kegarangannya, bersamaan dengan ucapan Ong Bun yang mengakui kesalahannya. Sebaliknya wajah Ong Bun berubah begitu dia mendengar nama orang tua itu.

“Tetua Hua… rupanya anda…”

Tapi Hua Ng Lau mengulapkan tangannya tanda dia tidak ingin Ong Bun melanjutkan kata-katanya. Melihat itu Ong Bun pun mengangguk-anggukkan kepala.

“Tentang dua orang muda ini, mereka adalah…”, Ong Bun berujar sambil menunjuk ke arah Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying.

Namun kata-katanya terputus sekali lagi oleh gerakan tangan Hua Ng Lau, “Tak perlu kau katakan, hal itu aku sudah bisa menduga-duganya sendiri. Sekarang kau pergilah bersama dengan mereka yang masih mau mengikutimu. Carilah jalan yang baik untuk mencari penghidupan, asalkan seseorang mau mencari jalan, langit tentu tidak menutup mata.”

“Dan bagi kalian”, kali ini orang tua itu menatap ke arah para pengikut atau bekas pengikut Ong Bun, “Ingatlah hal ini, bahwa siapapun yang kalian ikuti, tidak berarti melepaskan tanggung jawab kalian sebagai pribadi demi pribadi. Kalianpun adalah manusia-manusia yang memiliki hak dan kewajiban untuk memilih jalan hidup kalian masing-masing.”

Beberapa orang dari mereka menganggukkan kepala dengan tulus merenungi perkataan orang tua itu. Sebagian yang tidak

ingin menerima kekalahan, namun juga tidak berani untuk meneruskan pertarungan, melihat banyaknya kawan, bahkan Ong Bun sendiri yang memutuskan untuk mundur dari pertarungan. Hua Ng Lau dan kedua bersaudara Huang hanya memandangi mereka yang perlahan-lahan pergi meninggalkan tempat itu. Memandangi punggung-punggung mereka yang semakin lama semakin menjauh. Ada yang berjalan kembali ke arah kediaman Tiong Fa dengan sumpah serapah di dalam hatinya. Ada pula yang menempuh jalan lain dengan satu hati yang ringan dan bersih. Tapi setiap orang harus memilih jalannya sendiri, karena setiap orang akan dimintai pertanggungan jawabnya sendiri oleh langit.

Menanti mereka semua pergi, Hua Ng Lau membalikkan badan dan memandangi kedua orang bersaudara itu, lalu dengan senyum ramah dia bertanya, “Maukah kalian ikut denganku?”

Di lain tempat orang-orang yang mengejar kedua bersaudara dan memutuskan untuk tetap bekerja pada Tiong Fa kembali dengan wajah menunduk dan hati berdebar. Sudah bisa mereka bayangkan hukuman dan makian yang akan mereka terima. Namun hal itu tidak membuat mereka memilih jalan yang lain. Bagi beberapa orang sepertinya hanya ada satu jalan yang terbuka. Sayangnya mereka memilih untuk mencarinya

pada orang seperti Tiong Fa, karena yang mereka temukan hanya sebuah bangunan yang kosong.

Di perbatasan kota itu, sebuah rombongan kecil pedagang sedang berjalan dengan santai. Beberapa buah kereta berjalan beriringan di belakang mereka. Setiap kereta dijaga oleh beberapa orang, di masa di mana penjahat masih berkeliaran di jalan-jalan antara satu kota dengan kota yang lain, hal ini bukanlah pemandangan yang aneh. Bersenda gurau di bagian paling depan adalah Tiong Fa bersama beberapa orang pengikut utamanya.

“Tuan Tiong Fa, apa yang akan terjadi dengan dua orang bersaudara itu?”, tanya seorang dari mereka.

“Hmm… hal ini tergantung juga dengan nasib baik dua orang bersaudara itu. Jika nasib mereka buruk, mereka akan mati di tangan Ong Bun.”, jawab Tiong Fa.

“Bagaimana jika Ong Bun berhasil menangkap mereka hidup-hidup?”

“Oh jika demikian, saat Ong Bun mendapati rumah sudah kosong, dia tentu akan melepaskan kedua orang bersaudara itu.”

“Tapi kulihat beberapa orang di antare mereka bukan orang baik-baik. Jika Ong Bun mati dalam pertarungan dan yang menggantikannya adalah orang-orang itu…”

“Hahaha, maka nasib kedua orang bersaudara itu akan jauh lebih buruk, tapi tetap hidup. Karena buat mereka, seorang gadis cantik yang hidup tentu lebih baik daripada sebuah mayat. Dengar, apapun yang terjadi dengan dua orang bersaudara itu, setidaknya mereka sudah tidak lagi menjadi beban buat kita. Tapi jika mereka ternyata berhasil hidup dan lolos, maka itu lebih baik.”, ujar Tiong Fa.

“Hmm… kami kurang mengerti maksud Tuan Tiong Fa.”, ujar salah seorang dari mereka.

“Hohoho, bukankah mudah untuk dimengerti. Dengan sengaja kubuat mereka harus berjuang keras untuk bebas. Menderita penghinaan dan kesusahan. Jika setelah semua perjuangan itu mereka mendapati Ding Tao yang mengambil alih kekayaan dan kekuasaan keluarga Huang sudah melupakan nasib mereka. Kira-kira bagaimana perasaan kedua orang bersaudara itu? Kira-kira bagaimana perasaan nona muda Huang ketika mendapati cintanya sudah dilupakan?”, ujar Tiong Fa berusaha menjelaskan.

“Hahahaha, salah satu penyangga Ding Tao yang terbesar saat ini adalah sisa-sisa keluarga Huang. Kemunculan kedua orang bersaudara itu akan mengambil penyangga itu dari dirinya. Dan mereka tidak akan dengan mudah mau mendukung Ding Tao. Tidak, setelah apa yang mereka alami hari ini.”, ujar Tiong Fa sambil tertawa terbahak-bahak.

Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying mungkin mengira bahwa mereka berhasil lolos dari cengkeraman Tiong Fa oleh kesiap sediaan mereka. Atau mungkin karena kelalaian Tiong Fa, tapi Tiong Fa tidak lalai hariitu. Dia tidak lalai saat dia melemparkan pedangnya di dekat Huang Ren Fu. Tidak juga lalai saat dia mengajak dua orang bodoh dengan nafsu besar yang mudah kehilangan kewaspadaan saat melihat kulit putih mulus, untuk menemani dia.

“Tapi bagaimana jika ternyata dua orang bersaudara itu tidak juga membenci Ding Tao setelah apa yang kita lakukan hari ini?”, tanya salah seorang pengikut Tiong Fa.

“Hmm… itu akan sangat menjengkelkan, tapi itu adalah tanda bahwa kita harus mencari tempat untuk tidur panjang beberapa tahun lamanya. Jika setelah melewati penghinaan sedemikian rupa dan mendapati Ding Tao sudah menikahi wanita lain,

namun Huang Ying Ying tidak juga membencinya. Itu tandanya Ding Tao bukan orang yang mudah untuk dihadapi. Tahu kekuatan lawan dan tahu kekuatan sendiri. Tahu kapan harus bersembunyi dan kapan memunculkan diri. Memiliki kesabaran untuk diam dan menunggu. Kalian mengerti?", ujar Tiong Fa menjelaskan.

"Ya… kami mengerti.", jawab mereka serempak.

Tiong Fa mungkin seorang bajingan, tapi dia bajingan dengan otak yang licin.

Bab XXX. Tabib Dewa Hua Ng Lau

Kembali pada Huang Ren Fu, Huang Ying Ying dan Hua Ng Lau, pertanyaan Hua Ng Lau menyadarkan kedua orang bersaudara itu. Sebelumnya sejak kedatangan orang tua itu yang terjadi dengan tiba-tiba, percakapan antara orang tua itu dengan Ong Bun dan anak buahnya, semuanya seperti mimpi dan khayalan yang tidak nyata. Tadinya mereka sudah bersiap-siap untuk menyongsong kematian, kemunculan Hua Ng Lau sungguh di luar dugaan. Bahkan ketika Ong Bun dan anak buahnya memencar pergi, mereka masih belum percaya bahwa

mereka akhirnya selamat, luput dari cengkeraman dewa kematian.

Begitu tersadar, keduanya cepat menjatuhkan diri untuk berlutut dan mengucapkan terima kasih.

“Tetua Hua… kami berhutang nyawa padamu. Budi baik ini entah kapan kami bisa membalasnya.”, ujar Huang Ren Fu sambil menjatuhkan diri berlutut.

“Terima kasih Tetua Hua…”, sahut adiknya dengan tenggorokan tercekat dan sedikit terisak.

Rasa syukur memenuhi rongga dada keduanya, Huang Ying Ying yang lebih perasa sudah mulai meneteskan air mata. Bukan air mata kesedihan, melainkan air mata syukur dan bahagia. Orang tua itu hanya tertawa terkekeh sambil membangunkan kedua orang muda itu. Badannya memang kecil dan bungkuk, tapi nyata tenaga yang besar tersembunyi di dalamnya. Dengan mudah dia menegakkan tubuh dua orang muda itu.

“Hahahaha, jangan panggil aku tetua, panggil saja Kakek Hua. Berdirilah kalian anak baik… ayo kita cari dulu tempat yang enak untuk mengobrol.”, ujarnya dengan ramah.

Keduanya pun berjalan mengikuti Hua Ng Lau. Orang tua itu berjalan dengan pasti, seakan sudah hafal daerah kumuh tersebut. Dia tidak mengambil jalan keluar dari lingkungan yang kumuh itu, melainkan berjalan menuju ke salah satu rumah dalam lingkungan yang kumuh itu. Melalui beberapa lorong sempit dan halaman rumah yang dipenuhi gantungan cucian, akhirnya mereka sampai di sebuah rumah yang terlihat bersih dan rapi.

Rumah itu tidak mewah, hanya sebuah rumah yang dibangun dari bambu dan beratapkan daun. Namun berbeda dengan rumah lain, rumah ini terpelihara dan rapi, dengan kebun yang ditanami berbagai macam tanaman, di pelatarannya terlihat beberapa macam dedaunan dan akar-akaran yang sedang dijemur dan dikeringkan.

“Ayolah, kita duduk-duduk di dalam”, ujar orang tua itu sambil membuka pintu.

Dengan sopan kedua orang muda itu pun ikut masuk ke dalam. Menunggu orang tua itu duduk terlebih dahulu, barulah mereka ikut duduk di bangku yang ditunjukkan.

Hua Ng Lau menganggukkan kepala melihat kesopanan kedua orang muda itu, “Hmm… apakah benar kalian ini adalah dua orang kakak beradik, putera dan puteri Huang Jin, yang selamat dari pembantaian keluarga Huang di kota Wuling?”

Sejenak Huang Ren Fu saling berpandangan dengan Huang Ying Ying, keduanya sudah begitu dekat sebagai saudara. Apalagi mengalami penderitaan bersama-sama, tanpa terucap satu kata pun, mereka sudah saling tahu, bahwa Huang Ying Ying menyerahkan percakapan itu pada kakaknya.

Huang Ren Fu pun berpikir sejenak sebelum menjawab, “Benar sekali Tetua… eh maksudku Kakek Hua. Namaku Huang Ren Fu dan ini adikku Huang Ying Ying.”

“Hmm… jadi benar dugaanku…”, jawab Hua Ng Lau.

“Dari mana Kakek Hua tahu bahwa kami dua bersaudara dari keluarga Huang di Wuling?”, tanya Huang Ren Fu ingin tahu.

“Sejak penyerangan di Wuling sampai hari ini, kira-kira sudah hampir 9 bulan berlalu. Selama itu kalian terus berada di dalam sekapan Tiong Fa tentunya kalian belum tahu betapa banyak perubahan yang terjadi dalam dunia persilatan dalam waktu

yang singkat itu. Jika kalian tahu tentu tidak akan sukar bagi kalian untuk menduganya.”, ujar Hua Ng Lau menjawab.

“Kalau Kakek Hua tidak keberatan, maukah Kakek menceritakannya pada kami?”, ujar Huang Ren Fu dengan penuh keingin tahuan.

Tentu saja sekilas berita tentang apa yang sudah dan sedang terjadi sudah mereka tangkap dari ocehan Tiong Fa sesaat sebelum mereka melarikan diri dari cengkeraman Tiong Fa, namun siapa yang mau percaya dengan manusia yang berlidah ular? Berbeda dengan Hua Ng Lau, bukan saja dia merupakan penolong mereka, namun dari apa yang mereka tangkap Hua Ng Lau sungguh berbeda dengan Tiong Fa. Meskipun baru saja bertemu, namun dalam hati, mereka merasa bahwa kakek tua ini bisa dipegang perkataannya.

“Aku mengerti, kalian pasti ingin tahu dengan apa yang terjadi selama kalian dalam sekapan Tiong Fa, terutama dengan hal-hal yang berkenaan dengan nasib keluarga kalian. Aku tidak tahu, apakah yang akan kuceritakan ini akan membuat kalian merasa bersyukur atau justru merana. Aku jenis orang yang percaya bahwa tahu yang sebenarnya lebih baik daripada bahagia dalam penipuan. Tapi sebelum aku memulai, aku ingin

kalian berusaha mendengar kisahku ini dengan bijaksana. Tidak ada yang terjadi di muka bumi ini, yang tidak ada hikmahnya. Kalian mengerti maksudku?", tanya orang tua itu pada keduanya.

Huang Ren Fu mengambil nafas dalam-dalam sebelum menjawab, dari penuturan Hua Ng Lau sebelum bercerita dia sudah dapat membayangkan apa yang terjadi selama mereka disekap sudah tentu tidak indah bagi pendengaran mereka berdua. Tanpa bisa dicegah jantungnya berdegup lebih kencang.

Setelah hatinya tenang dia pun menjawab, "Kami mengerti Kakek Hua, orang yang picik hanya bisa menyesali keadaan yang buruk dan bersombong sewaktu keadaan baik. Namun orang yang bijak bisa mengambil hikmah dari kejadian yang buruk dan waspada sewaktu keadaan baik."

"Ya, kurang lebih seperti itu. Tidak ada manusia yang sempurna. Tapi manusia yang bijak bisa merenungi setiap keadaan dirinya, entah baik atau buruk dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Dengan demikian, baik buruknya keadaan yang menimpa dirinya, dari

waktu ke waktu dia menjadi semakin sempurna sebagai manusia.”, ujar Hua Ng Lau.

Huang Ying Ying yang sedari tadi diam tiba-tiba berkata, “Kakek Hua… engkau berkata demikian, apakah berarti tidak ada kabar baik yang hendak kau sampaikan buat kami?”

Hua Ng Lau tersenyum dengan lembut pada nona muda itu dan menjawab, “Baik dan buruk hanyalah ilusi, semuanya tergantung bagaimana caramu memahami satu peristiwa. Sesuatu yang dianggap buruk bisa menjadi pelecut semangat bagi kebangkitan di masa depan, jika sudah demikian apakah masih bisa dikatakan sebagai sesuatu yang buruk?”

“Sebaliknya satu kejadian yang baik, bisa membuat orang terlena dan jatuh dalam kesusahan, jika sudah demikian apakah masih bisa dikatakan sebagai sesuatu yang baik? Pahami hal ini baik-baik, jika kau sudah memahami hal ini dengan baik, aku akan menceritakan kejadian dalam dunia persilatan selama kalian disekap oleh Tiong Fa.”, ujar Hua Ng Lau sambil menepuk bahu gadis itu.

Cukup lama gadis itu terdiam, saling berpandangan dengan saudaranya, untuk kemudian menunduk dan menyeka pelupuk

mata yang membasah. Hampir seluruh keluarga dan sahabatnya, dibantai habis dalam semalam. Apa ada yang lebih buruk lagi dari itu? Jika ada yang masih tersisa, maka itu adalah Ding Tao, laki-laki yang dikasihinya. Apakah yang satu itupun akan diambil dari dirinya? Apakah benar yang dikatakan Tiong Fa tentang Ding Tao? Tapi jika benar perkataan Tiong Fa tentang Ding Tao, bukankah dia masih memiliki kakaknya yang dia kasihi? Bukankah dia masih memiliki kebebasannya? Tidakkah dia harusnya bersyukur bisa lepas dari cengkeraman Tiong Fa?

Sambil menguatkan hati gadis itu menengadah, menatap ke arah Hua Ng Lau dan menganggukkan kepala, “Kakek Hua, berceritalah. Aku tidak yakin apakah aku bisa menanggapinya dengan bijaksana, tapi percayalah aku akan berusaha mendengarkannya dengan hati dan pikiran yang terbuka. Tidak terburu-buru menilai, namun mengambil waktu untuk merenunginya.”

“Hmm… baguslah kalau begitu. Baiklah kalau begitu aku akan mulai bercerita.”, ujar Hua Ng Lau sambil tersenyum.

Hua Ng Lau pun mulai bercerita tentang apa yang dia dengar dan ketahui, sejak dari peristiwa terbantainya keluarga Huang

di Wuling, Tiong Fa yang mengembangkan sayap dan menguasai seluruh cabang-cabang bekas miliki keluarga Huang, kemunculan Ding Tao kembali di Wuling, serangan Ding Tao atas Tiong Fa, desas-desus akan pertarungan Ding Tao dengan ketua Partai Hoasan, berdirinya Partai Pedang Keadilan dan akhirnya sampai pada berita tentang pernikahan Ding Tao dengan Murong Yun Hua dan Murong Huolin.

Mengikuti cerita Hua Ng Lau, kedua bersaudara ini dibuat naik turun perasaannya. Kesedihan saat mengingat kehancuran keluarga Huang, bersemangat oleh pembalasan dendam Ding Tao atas Tiong Fa, khawatir saat Ding Tao berhadapan dengan Ketua Partai Hoasan dan kemudian dengan salah seorang Tetua dari Hoasan.

Merekapun ikut bersyukur dengan keberhasilan Ding Tao.

Dan merekapun tertegun mendengar kisah pernikahan Ding Tao dengan keluarga Murong. Huang Ren Fu dengan rasa khawatir memandangi raut wajah Huang Ying Ying, ketika akhirnya mereka sampai di titik itu. Huang Ren Fu yang beberapa tahun lebih tua, sudah beberapa kali merasakan apa yang dia kira sebagai cinta dalam hidupnya. Sebagai remaja dia pernah mengalami cinta monyet yang hanya bertahan

beberapa bulan lamanya. Menjelang dewasa pernah pula dia jatuh cinta namun terpaksa melupakannya karena gadis yang dia kagumi sudah bertunangan dengan pemuda lain. Dengan pengalaman ini Huang Ren Fu tidak terburu-buru menilai Ding Tao seperti apa yang dituduhkan Tiong Fa, hanya karena Ding Tao menikahi gadis lain selain adiknya.

Namun sebagai seorang kakak, dia juga bisa merasakan kepedihan Huang Ying Ying. Apalagi Ding Tao dan Huang Ying Ying sudah begitu dekat sekian lama, belasan tahun lamanya, meskipun perasaan cinta itu baru bersemi di akhir kebersamaan mereka.

Di satu sisi adalah sahabat baiknya, di sisi lain adalah adiknya. Melihat kesedihan yang membayang di wajah Huang Ying Ying, ada pula rasa geram yang muncul dalam hatinya.

“Nona itu… maksudku isteri Kakak Ding Tao saat ini sedang menanti kelahiran anaknya?... Itu berarti dia sudah hamil 5 bulan saat menikah dengan Kakak Ding Tao?”, tanya Huang Ying Ying sedikit terbata.

Hua Ng Lau menganggukkan kepala, “Benar… itu berita yang kudengar.”

“Jika demikian, setidaknya Kakak Ding Tao sudah mengenal nona itu ketika keluarga kami diserang…”, ujar Huang Ying Ying sambil memandang ke kejauhan.

“Kira-kira begitu…”, jawab Hua Ng Lau.

“Tapi Adik Ying Ying, Ding Tao tidak menikahinya hingga 5 bulan kemudian. Pada saat dia sudah berhasil membalaskan dendam keluarga Huang. Dari cerita Kakek Hua, juga bisa kita simpulkan bahwa selama itu Ding Tao tidak pula berusaha menemui gadis itu. Gadis itu yang datang menemui Ding Tao. Sebaliknya selama itu, justru dia berusaha mencari tahu tentang keberadaan kita berdua.”, ujar Huang Ren Fu sambil menggenggam, lembut tangan adiknya.

“Ya… aku juga berpikir demikian…”, ujar Huang Ying Ying dengan lemah.

Lama tidak ada seorangpun di antara mereka yang berbicara. Tidak Huang Ying Ying, tidak Huang Ren Fu, tidak pula Hua Ng Lau. Huang Ren Fu dan Hua Ng Lau, mereka bisa membayangkan pergumulan batin yang sedang dilalui Huang Ying Ying dan karenanya memilih diam. Kedua orang itu hanya bisa menghela nafas saat Huang Ying Ying mengerjapkan

matanya dan menghapus titik air mata yang hendak mengalir di pipinya.

“Aku percaya pada ketulusan Kakak Ding Tao, hanya saja keadaan menentukan jalan yang berbeda bagi kami berdua.”, ujar Huang Ying Ying sambil menahan isak.

“Hmm… baiklah kurasa kalian berdua sudah bisa memahami keadaan yang terjadi saat ini, keluarga Huang seperti yang dahulu kalian kenal sudah tidak ada, berganti menjadi Partai Pedang Keadilan di bawah pimpinan Ding Tao.”, ujar Hua Ng Lau dengan lembut.

“Kalau begitu, aku ingin menanyakan sesuatu pada kalian. Apa yang ingin kalian lakukan sekarang? Apakah kalian ingin kembali ke Wuling atau setidaknya kembali menemui orang-orang dari masa lalu kalian sebagai bagian dari keluarga Huang. Atau kalian ingin mencoba hidup yang baru. Melepaskan masa lalu kalian sebagai keluarga Huang?”, tanya Hua Ng Lau pada kedua bersaudara itu.

“Sebelum kalian memutuskan aku ingin memberi beberapa masukan pada kalian. Kembalinya kalian pada apa yang tersisa dari keluarga Huang, ada kemungkinan akan membuat

keadaan yang sudah mulai tenang kembali bergoncang. Entah goncangan besar atau kecil, hal itu tidak bisa dikatakan dengan mudah. Tergantung dengan bagaimana kalian menyikapi keadaan sekarang ini.”, ucap Hua Ng Lau segera setelah dia menanyakan hal itu.

“Kalian bisa saja datang dan mengambil alih apa yang tersisa dari keluarga Huang, sebagai orang yang paling berhak atas warisan dari keluarga Huang. Jika demikian, itu berarti akan ada sebagian besar dari Partai Pedang Keadilan yang akan memisahkan diri. Atau bisa juga kalian datang hanya sebagai bagian lain dari sisa-sisa keluarga Huang. Mengikuti mereka yang sudah terlebih dahulu menggabungkan diri dengan Ding Tao. Meskipun tidak ada goncangan besar, namun tentu saja dengan kemunculan kalian akan ada penyesuaian dan ada singgungan-singgunngan yang muncul.”, ujar Hua Ng Lau sambil memandang ke arah Huang Ying Ying.

Dia tidak ingin menjelaskan dengan detail tapi berharap Huang Ying Ying bisa membayangkan sendiri bagaimana kemungkinan akan munculnya singgungan-singgungan baik dalam partai maupun dalam keluarga Ding Tao.

Setelah mengambil nafas dalam-dalam Hua Ng Lau melanjutkan, “Atau jika kalian ingin memulai hidup yang baru. Aku memiliki satu tawaran bagi kalian.”

“Pertemuan kita yang terjadi oleh karena satu kebetulan, kupandang sebagai ketentuan langit. Beberapa hari ini, aku sering sekali memikirkan keadaanku yang tidak memiliki keluarga maupun pewaris untuk mewarisi ilmu dari keluarga Hua. Dalam keadaan seperti ini, bertemu dengan kalian yang kehilangan akar kalian, membuat aku berpikir.”

“Jika kalian bersedia, aku ingin mengangkat kalian sebagai pewarisku, menjadi murid-muridku yang bisa meneruskan ilmu yang sudah kupelajari. Agar tidak punah di tanganku, melainkan boleh diamalkan demi kebaikan sampai ke generasi-generasi yang selanjutnya.”, ujar Hua Ng Lau sambil tersenyum pada kedua anak muda itu.

Tawaran Hua Ng Lau itu tentu saja membuat kedua bersaudara itu terkejut bukan main. Mereka sudah menyaksikan sendiri kehebatan Hua Ng Lau saat menghadapi Ong Bun dan anak buahnya, jika dibandingkan tentu kehebatannya beberapa tingkat di atas kemampuan ayah mereka sendiri. Bagi Huang Ren Fu tawaran itu membuah pilihan menjadi mudah, kembali

ke Wuling tidak berarti apa-apa lagi baginya, seluruh keluarganya sudah tiada. Usaha yang dulu dimiliki keluarganya sekarang sudah berada di tangan orang lain. Jika usaha itu masih berada di tangan Tiong Fa, mungkin masih ada keinginan untuk merebutnya kembali, namun sudah ada yang membalas dendam pada Tiong Fa dan sisa-sisa keluarga Huang sudah jatuh ke tangannya, orang itupun adalah sahabatnya sendiri, maka keinginan itu pun hampir-hampir tidak ada.

Di lain pihak, melepaskan masa lalu juga berarti mendapatkan seorang guru yang mumpuni. Apalagi dari nama orang tersebut, ada satu ingatan tentang nama-nama tokoh besar dalam dunia persilatan. Seorang tokoh sakti yang juga pandai dalam hal pengobatan, bermarga Hua, menurut orang masih keturunan dari Hua Tuo di jaman tiga kerajaan.

Tapi Huang Ren Fu masih ragu-ragu untuk memutuskan, keraguannya itu muncul karena Huang Ying Ying. Bagi Huang Ren Fu, sekarang ini Huang Ying Ying adalah orang yang paling berharga buatnya. Seluruh keluarganya sudah mati terbantai, tinggal adiknya seorang. Sementara Huang Ying Ying memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Ding Tao. Jika Huang Ying Ying memutuskan untuk menemui Ding Tao, maka

Huang Ren Fu tidak akan tega untuk melepaskannya pergi sendirian, menghadapi situasi yang mungkin tidak mengenakkan. Bagaimanapun juga Ding Tao sudah berkeluarga, pertemuan mereka itu nanti, tentu akan penuh dengan perasaan yang serba salah. Karena itu, Huang Ren Fu tidak segera menjawab pertanyaan Hua Ng Lau, sebaliknya dia menoleh dan memandang ke arah Huang Ying Ying.

Huang Ying Ying tentu saja bisa merasakan apa yang ada dalam hati kakaknya itu. Gadis ini pun berusaha memahami hatinya yang sedang tidak menentu. Ada kerinduan untuk bertemu kembali dengan Ding Tao. Ada ketakutan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja muncul jika dia bertemu kembali dengan Ding Tao.

Setelah beberapa lama dia berpikir, dengan suara lirih dia bertanya, “Bisakah kita pergi diam-diam untuk mengunjungi Wuling? Aku ingin melihat bagaimana kehidupan Ding Tao sekarang ini, setelah itu aku akan mengikuti Kakak Ren Fu dan Kakek Hua.”

Huang Ren Fu memandangi adiknya dalam-dalam, kemudian dengan lembut bertanya, “Adik Ying Ying, sebenarnya apakah yang ada dalam hatimu? Jika kau ingin hidup bersama Ding

Tao, aku akan menemanimu. Di dunia ini tinggal dirimu seorang keluargaku, apa pun keputusanmu aku akan menemanimu dengan senang hati. Jika memang ingin melepaskan diri dari masa lalu, apakah tidak lebih baik jika tidak usah melihatnya sekali lagi, meskipun dari kejauhan."

"Tidak Kakak Ren Fu, aku sudah memutuskan untuk meninggalkan masa laluku, termasuk hubunganku dengan Ding Tao. Aku mengerti kedatanganku hanya akan membawa gangguan dalam rumah tangganya. Aku hanya ingin melihat dirinya sekali lagi.", jawab Huang Ying Ying.

"Tidakkah hal itu akan membuat hatimu terluka nantinya?", tanya Huang Ren Fu dengan hati-hati.

Huang Ying Ying tersenyum dan menjawab, "Hatiku tidak serapuh itu. Kakak Ren Fu dan Kakek Hua tidak perlu kuatir."

Huang Ren Fu memandangi adiknya sebentar, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Hua Ng Lau, "Menurut … Kakek Hua bagaimana"

Hua Ng Lau dengan tertawa menjawab, "Ya sudah, kalau Anak Ying Ying sendiri sudah berkata demikian, aku percaya sepenuhnya. Jadi kalian mau menjadi pewarisku?"

Sejenak Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying saling berpandangan sebelum menjawab dengan serempak, “Ya Kakek Hua, kami mau.”

Tanpa menunggu banyak aba-aba, keduanya pun segera menjatuhkan diri berlutut dan memberikan hormat pada Hua Ng Lau, sesuai dengan adat kebiasaan pada jaman itu ketika mengangkat seseorang menjadi guru. Dalam dunia persilatan, hubungan guru dan murid tidak sama dengan hubungan antara guru dan murid di masyarakat biasa. Hubungan guru dan murid adalah satu hubungan yang khusus, tidak ubahnya hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Selesai dengan segala tatacara yang biasa dilakukan, termasuk menyuguhkan teh dan sebagainya. Huang Ren Fu kemudian bertanya pula pada Hua Ng Lau, “Hmm… apakah kami sebaiknya memanggil Guru Hua atau Kakek Hua saja?”

“Hehehe, kalian lebih kuanggap sebagai cucuku sendiri, oleh karena itu, panggil saja aku kakek.”, jawab Hua Ng Lau sambil tertawa bahagia.

Huang Ying Ying pun tersenyum melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah Hua Ng Lau. Ada kalanya membuat orang

lain bahagia, terasa lebih membahagiakan daripada mencari kebahagiaan bagi diri sendiri. Penderitaan yang dialami pun terasa lebih ringan, saat perhatian kita tertuju pada orang lain dan bukan berpusat pada diri sendiri.

“Kakek…, sebenarnya siapa julukan kakek dalam dunia persilatan?”, tanya Huang Ying Ying dengan manja.

“Jika cucu tidak salah, apakah kakek yang berjuluk Tabib Dewa?”, ujar Huang Ren Fu yang dengan cepat ikut menyesuaikan diri.

“Hahaha, kalian ini memang cucu kakek yang pintar. Ya, ada juga orang yang memanggilku demikian.”, jawab Hua Ng Lau sambil tertawa.

“Tabbib Dewa? Kalau begitu selain mahir ilmu silat, kakek tentu juga mahir ilmu pengobatan, pantasan di pelataran rumah ada banyak tanaman obat-obatan yang sedang dikeringkan.”, sahut Huang Ying Ying.

“Kakek, kakek pandai ilmu pengobatan dan juga bermarga Hua, apakah kakek masih keturunan dari Tabib Hua Tuo yang terkenal dalam sejarah itu?”, tanya Huang Ying Ying yang berbicara tanpa henti.

“Heh… menurut orangtuaku demikianlah halnya.”, jawab Hua Ng Lau dengan mata berbinar-binar.

“Tapi setahuku, Tabib Hua Tuo tidak pandai bersilat, bagaimana kakek bisa jadi mahir pula bersilat?”, tanya Huang Ying Ying sekali lagi.

“Hmm… kejadiannya seperti ini…”, ujar Hua Ng Lau membuka ceritanya.

“Sebenarnya dari keluarga Hua, tidak banyak yang meneruskan ilmu keluarga mengikuti Kakek moyang kami Tabib Hua Tuo. Tapi setidaknya di setiap generasi harus ada satu anak yang berkewajiban meneruskan ilmu keluarga.”

“Sejak dari dulu, sebagai seorang tabib, hubungan antara penerus keluarga ilmu keluarga Hua dengan orang dari dunia persilatan memang tidak pernah putus. Namun prinsip kami adalah mengobati siapapun yang datang tanpa mau berpihak pada golongan tertentu. Tokoh-tokoh dunia persilatan pada umumnya menghargai keputusan ini dan tidak pernah mengganggu kami.”

“Siapa sangka, pada jaman kakek buyutku hidup, ada seorang tokoh dunia persilatan yang mendendam pada kakek buyutku,

karena dia telah menyelamatkan nyawa dari musuh bebuyutannya. Tanpa menghiraukan kesepakatan yang tidak tertulis di masa itu, dia berusaha membunuh kakek buyutku itu."

Sambil mengambil nafas Hua Ng Lau menghirup teh di cangkirnya sambil diam-diam melirik Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu yang sedang mendengarkan cerita Hua Ng Lau dengan penuh perhatian. Entah kenapa, kebanyakan orang tua memang suka bercerita dan kesenangan bercerita itu semakin berlipat saat pendengarnya mendengarkan dengan penuh perhatian. Demikian juga Hua Ng Lau, sudah lama orang tua ini hidup sendirian. Munculnya dua anak muda ini membawa semangat baru dalam hidupnya.

"Lalu apa yang terjadi kemudian? Mengapa ada yang berani berusaha menyakiti kakek buyut, apakah dia tidak takut pada orang-orang dunia persilatan yang lain?", tanya Huang Ying Ying yang tidak sabaran.

Senyum lebar terbentuk di wajah Hua Ng Lau, "Hee… sabar sedikit biar kakek membasahi tenggorkan kakek dulu."

Huang Ying Ying pun mendapatkan sodokan di pinggangnya dari kakaknya. Sambil meleletkan lidah, Huang Ying Ying segera bangkit dan mengisi cangkir Hua Ng Lau dengan teh.

Setelah menghirup teh dalam cangkirnya untuk kedua kalinya dan berdehem beberapa kali, Hua Ng Lau kembali melanjutkan ceritanya, “Tokoh jahat yang berusaha menyakiti kakek buyut ini bukan orang sembarangan. Bisa dikatakan dia termasuk 4 besar dalam dunia persilatan di masa itu. Untung saja rencananya untuk mencelakai kakek buyut berhasil didengar oleh partai Kaypang.”

“Ketua Kaypang di masa itu, yang termasuk 4 besar juga, mengundang sahabatnya untuk menggagalkan rencana tokoh jahat itu. Pertarungan hebat pun terjadi sampai beberapa kali. Karena ilmu mereka memang hampir seimbang, Ketua Kaypang dan sahabatnya tidak pernah berhasil mengalahkan dengan telak. Meskipun mereka berhasil menyelamatkan nyawa kakek buyut, namun selama tokoh jahat itu masih hidup, bahaya terus saja mengancam.”

“Akhirnya Ketua Kaypang dan sahabatnya itu memutuskan untuk mengajarkan dua macam ilmu silat andalan mereka pada kakek buyutku. Dengan demikian diharapkan kakek buyut bisa

melindungi dirinya sendiri dan tidak harus selalu bergantung pada perlindungan orang lain.”

“Sejak itu pula, selain mewarisi ilmu pengobatan, pewaris ilmu keluarga Hua, juga mewarisi ilmu silat.”, ujar Hua Ng Lau menutup ceritanya.

“Oh… rupanya demikian. Kakek, ada hal yang membuatku heran. Bukankah ilmu keluarga Hua diwariskan turun temurun sampai beberapa generasi. Jika demikian, bukankah harusnya keluarga Hua sudah menjadi satu kekuatan yang besar? Ataukah di tiap generasi hanya boleh ada satu pewaris saja, sementara yang lain tidak mendapatkan bekal apa-apa sedikitpun?”, tanya Huang Ying Ying sambil mengerutkan alisnya.

“Hehehe, kami Keluarga Hua memang berbeda dengan yang lain. Sejak keturunan Tabib Hua Tuo yang pertama, kami sudah merasakan beratnya menyandang nama besar. Bukankah beliau akhirnya harus menderita hukuman mati oleh karena nama besarnya itu?”

“Itu sebabnya hanya ada satu pewaris di tiap generasi dan hanya ada satu orang yang berhak menyandang nama marga

Hua dari keturunan Tabib Hua Tuo. Hal ini pun dilakukan hanya agar ilmu itu tidak lenyap begitu saja.”, ujar Hua Ng Lau menjelaskan.

“Wah.. tapi bagaimana kali pewaris itu tidak memiliki keturunan atau mengalami kecelakaan? Apa tidak terlalu riskan dengan mempercayakannya pada satu orang saja?”, tanya Huang Ying Ying sekali lagi.

“Hehehe, sebenarnyalah demikian dan memang pernah terjadi demikian. Contohnya seperti diriku yang tidak memiliki keturunan. Dan pernah juga ada salah seorang pewaris ilmu keluarga Hua yang mati sebelum sempat mewariskannya pada seseorang.”, jawab Hua Ng Lau sambil tertawa.

“Lho… jika begitu, kakek mendapatkan ilmu keluarga Hua dari siapa. Kok aku sekarang jadi bingung.”, ujar Huang Ying Ying sambil menggosok-gosok ujung hidungnya yang mancung.

“Hahahaha, hmm… rupanya kalau tidak diceritakan sampai tuntas, kau tidak akan pernah puas.”, jawab Hua Ng Lau sambil tertawa.

Huang Ren Fu pun ikut tertawa, sejak mendengarkan jawaban Hua Ng Lau tentu saja dia sudah memiliki dugaan. Namun dia

tidak ingin menjawabnya, dia lebih suka berdiam diri dan mendengarkan percakapan antara Huang Ying Ying dan Hua Ng Lau, karena terlihat jelas bagaimana keduanya menikmati percakapan itu.

“Tentu saja tidak puas, karena itu kakek baik tolong ceritakan sampai tuntas”, ujar Huang Ying Ying dengan manja.

Ya, untuk sejenak lamanya segala penderitaan yang dialami Huang Ying Ying jadi terlupakan. Tidak salah keputusan Huang Ren Fu untuk berdiam diri.

“Hehehe, ya,ya. Nah dengarkan baik-baik. Selain mewariskannya pada satu orang, kami penerus ilmu warisan keluarga Hua juga diwajibkan untuk menuliskan ilmu yang kami miliki serta pengembangannya di sebuah kitab. Kitab itu sendiri tersimpan di tempat yang aman. Sehingga bila terjadi sesuatu pada diri kami, jika langit mengijinkan dan ada orang yang berjodoh, ilmu itu masih ada yang meneruskan. Dan itulah yang terjadi saat salah seorang penerus keluarga Hua meninggal sebelum sempat mewariskan ilmunya.”, jawab Hua Ng Lau.

“Kalau memang salah seorang keturunan Tabib Hua Tuo meninggal tanpa meninggalkan keturunan dan ilmu itu diwarisi

lewat kitab, mengapa sampai sekarang penerusnya masih bermarga Hua? Apakah memang karena jodoh maka yang menemukannya juga orang bermarga Hua?", tanya Huang Ying Ying.

"Tidak, bukan demikian. Saat itu penemunya tidak bermarga Hua, namun ketika dia menemukan kitab itu dan membaca pesan dari penulisnya. Hatinya tergerak oleh budi pekerti dari para penerus Tabib Hua Tuo dan diapun memutuskan untuk mengganti marganya menjadi Hua, demi meneruskan nama keluarga Hua yang terputus. Hal itu dia tuliskan dalam kitabnya dan sampaikan pada penerusnya. Sejak saat itu, setiap penerus ilmu keluarga Hua, otomatis memiliki nama marga Hua, meskipun jika sebelumnya mereka bukan bermarga Hua."

"Kakek, jika demikian, apakah kakek berharap agar kami juga mengubah nama marga kami menjadi Hua?", Huang Ren Fu yang sejak tadi diam mendengarkan, sekarang membuka suara.

Hua Ng Lau tersenyum lembut, "Memang seharusnya demikian. Namun dalam kasus kalian, kupikir, tidak ada salahnya jika kau tetap bermarga Huang dan hanya Ying Ying yang mengganti marganya menjadi Hua."

Menoleh ke arah Huang Ren Fu dia melanjutkan, “Hal ini kuputuskan karena kebetulan dirimu adalah satu-satunya penerus nama keluarga kalian.”

Kemudian kepada Huang Ying Ying dia berkata, “Kuharap kau tidak keberatan, apalagi kalau dipikir sebenarnya hanya masalah nama, hubunganmu dengan kakakmu juga tidak berubah, kalian tetap kakak beradik.”

Dengan rasa malu Huang Ren Fu berkata, “Kuharap kakek tidak salah paham, sebenarnya jika dikatakan meninggalkan masa lalu, sudah sepantasnya kalau cucu mengganti juga nama marga menjadi Hua, hanya saja seperti yang kakek bilang, penerus nama keluarga Huang dari Wuling hanya tinggal diriku seorang.”

Hua Ng Lau tertawa sambil menepuk bahu Huang Ren Fu, “Hahaha, apa perlunya merasa sungkan? Sejak hari ini kalian sudah kuanggap cucuku sendiri, masalah nama marga bukan hal yang perlu dipikirkan. Hal itu menjadi penting untuk menunjukkan rasa terima kasih kita pada para pendahulu.”

“Nah, apakah kalian setuju dengan pengaturan itu?”, tanya Hua Ng Lau sambil melihat ke kanan dan ke kiri, ke arah Huang Ren Fu dan Huang Ying Ying.

“Tentu saja kek, tidak ada masalah. Tapi omong-omong, karena cucu perempuanmu ini yang mewarisi marga Hua, apakah itu artinya ilmu warisan keluarga Hua yang diwariskan akan lebih lengkap?”, jawab Huang Ying Ying atau yang sekarang lebih tepatnya bernama Hua Ying Ying, sambil bertanya.

“Hahaha, apakah kau mau seperti itu?”, tanya Hua Ng Lau sambil tertawa lebar.

“Ya… tidak usah selisih banyak-banyak, sedikit saja, asal cucu perempuanmu ini punya senjata rahasia untuk melawan kakaknya kalau kakaknya sedang nakal.”, jawab Hua Ying Ying sambil menempel-nempel pada Hua Ng Lau.

“Hahahaha, baiklah, biar orang berkata kalau aku kurang adil, nanti aku beri satu ilmu rahasia, supaya kakakmu tidak berani nakal padamu.”, jawab Hua Ng Lau sambil tertawa lebar.

Huang Ren Fu tentu saja tidak keberatan, Hua Ying Ying adalah adik kesayangannya, jika Hua Ng Lau bersikap baik padanya, diapun ikut bergembira. Apalagi sejak ayah mereka

merebut Pedang Angin Berbisik dari tangan Ding Tao, adiknya itu sering sekali menjadi murung dan semakin murung sejak terbunuhnya seluruh anggota keluarga mereka. Kehadiran Hua Ng Lau sebagai kakek yang memanjakan cucunya, tampaknya menjadi penghibur yang tepat untuk mengakhiri masa-masa kesedihan Hua Ying Ying. Huang Ren Fu hanya ikut tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Hua Ying Ying yang melihat kakaknya hanya bisa tertawa pun, menggodanya, “Nah, jangan iri ya. Tapi jangan kuatir, kalau kakak baik padaku aku tentu tidak akan memakai ilmu rahasia itu.”

“Hahaha, baiklah aku akan jadi kakak yang patuh pada adiknya.”, jawab Huang Ren Fu sambil tertawa.

“Hehehe, Ying Ying, kakek belum beritahukan ilmu rahasia untuk melawan kakakmu, tapi melihat gelagatnya, sebaiknya kakek beritahukan sekarang. Ilmu rahasia itu namanya, ilmu menjadi adik yang sopan dan penurut. Kalau kau sudah mahir ilmu itu, kutanggung kakakmu tidak akan pernah mengganggumu.”, ujar Hua Ng Lau sambil tertawa terkekeh-kekeh.

“Waah… kalau ilmu itu sih sudah tidak perlu diajari lagi kek…”, ujar Hua Ying Ying sambil menepuk-nepuk jidatnya, berpura-pura kecewa, diiringi tawa Huang Ren Fu dan Hua Ng Lau.

Sudah berpuluh tahun rumah kecil itu tidak pernah ramai oleh tawa. Tentu saja perubahan yang terjadi membuat tetangga kiri kanan ingin tahu. Dinding rumah tidak tebal, jarak antara rumah yang satu dengan yang lain juga tidak berjauhan. Pun ketiga orang itu tidak menahan-nahan suaranya, hati sedang gembira, dengan sendirinya suara menjadi cukup keras. Tapi tidak ada yang merasa terganggu dengan suara tawa mereka. Sebaliknya ketika para tetangga dekat mulai menangkap bahwa Hua Ng lau mengangkat dua orang muda sebagai cucunya, mereka ikut merasa bergembira. Maklum saja sebagai tabib, entah sudah berapa banyak orang yang tertolong oleh kebaikan hati Hua Ng Lau.

“Kakek, tentang keinginan Adik Ying Ying untuk melihat keadaan Ding Tao, menurut kakek, kapan baiknya perjalanan itu kita mulai?”, tanya Huang Ren Fu setelah tawa mereka mereda.

“Hmm… aku tahu Ying Ying tentu ingin secepatnya melihat keadaan Ding Tao, namun setidaknya aku ingin kalian

menunggu kira-kira ½ tahun lamanya. Dalam waktu itu aku akan melatih kalian dengan ilmu beladiri warisan keluarga Hua. Kalian sudah memiliki dasar yang cukup baik, jadi kurasa waktu yang ½ tahun itu sudah cukup untuk membuat kalian menjadi jagoan yang tangguh.”, ujar Hua Ng Lau menjawab pertanyaan Huang Ren Fu.

Wajah Hua Ying Ying berubah menjadi sedikit muram, namun dia tidak mengeluh, sebaliknya justru dia menganggukkan kepala, “Aku mengerti kek, tanpa bekal yang cukup untuk menjaga diri. Berkelana di dunia persilatan hanya akan mengundang bahaya saja. Aku juga tidak ingin menjadi beban bagi kakek.”

Hua Ng Lau tersenyum dan mengelus kepala Hua Ying Ying yang dengan cepat menjadi cucu kesayangannya itu, “Baguslah kalau kau bisa berpikir dengan matang. Mulai besok kita akan mempelajari dasar-dasar dan teori ilmu bela diri keluarga Hua.”

“Hmm… kek, waktu ½ tahun itu tentunya bukan waktu yang tidak bisa ditawar bukan? Jika ternyata kami bisa maju dengan pesat, melebihi perkiraan kakek, tentu waktu yang ½ tahun itu bisa menjadi lebih singkat.”, tanya Huang Ren Fu.

Pertanyaan itu timbul bukan dari ketidak sabarannya, namun Huang Ren Fu yang melihat kemurungan Hua Ying Ying ingin menunjukkan kemungkinan itu pada adiknya. Sekaligus ingin melecut pula semangat adiknya itu dalam berlatih dengan adanya harapan tersebut. Hua Ng Lau yang sudah mulai sedikit-sedikit memahami watak Huang Ren Fu tersenyum dalam hati.

“Ya, tentu saja, semakin tekun kalian dalam mempelajarinya, semakin pendek pula waktu yang dibutuhkan. Hanya saja aku perlu mengingatkan bahwa tubuh kitapun memliki batasan-batasannya. Berlatih tanpa beristirahat yang cukup, justru akan merusak tubuh.”, jawab Hua Ng Lau dengan bijak.

“Wah, kalau begitu kek, kenapa harus menunggu besok untuk memulai pelajarannya? Bagaimana kalau dimulai dari sekarang?”, tanya Hua Ying Ying pada Hua Ng Lau.

“Hehehehe, bukankah sudah kubilang, tubuh kalian pun perlu istirahat. Barusan kalian harus bertempur dan memaksa tubuh kalian untuk bekerja melebihi batas kekuatannya. Sekarang kalian harus mengistirahatkan tubuh kalian baik-baik, besok barulah kalian bisa perlahan-lahan mulai berlatih.”, jawab Hua Ng Lau sambil tertawa.

“Hmmm… tapi kek, kalau hanya dalam bentuk teori, kan bisa dilakukan sambil beristirahat?”, ujar Hua Ying Ying terus memaksa.

“Hahaha, ya,ya, kalau begitu pun boleh. Baiklah hari ini kita mulai pelajarannya, tapi ingat hanya teorinya saja yang akan kuuraikan. Besok baru kalian boleh menggunakan tenaga kalian.”, jawab Hua Ng Lau sambil menggelengkan kepala, diikuti oleh sorakan Hua Ying Ying yang senang karena keinginannya terpenuhi.

“Adik Ying, omong-omong, apa kau tidak ada yang terlupa?”, tegur Huang Ren Fu setelah tawa Hua Ying Ying mereda.

“Lupa? Apa ya yang terlupa?”, Hua Ying Ying balik bertanya dengan wajah bingung.

“Hari sudah siang, sedari tadi sejak menolong kita kakek belum sempat makan apa-apa, hanya meminum beberapa cangkir the. Apa tidak kasihan?”, tegur Huang Ren Fu sambil menahan senyum.

“Astaga… aku lupa. Maafkan aku ya kek, kakek mau makan apa? Apa ada bahan-bahan di dapur yang bisa dimasak? Atau

kita pergi untuk membeli makanan?”, ujar Hua Ying Ying sambil segera berjalan ke arah dapur.

Rumah Hua Ng Lau tidak besar, tentu saja dengan cepat keduanya sudah tahu di mana dapur, ruang tidur dan sebagainya.

Hua Ng Lau merasa bahagia, memang manusia sudah dikodratkan untuk hidup bersama-sama. Rumah yang biasanya sepi jadi ramai, orang tua itu pun merasakan kehangatan dalam hatinya.

Sambil tersenyum dia menyahut, “Di dapur masih ada nasi yang kumasak tadi pagi, ada juga beras, sayuran, tepung dan bumbu-bumbu seadanya.”

Huang Ren Fu pun menyusul Hua Ying Ying sambil berpamitan pada Hua Ng Lau, “Kek, biar aku bantu Adik Ying Ying menyiapkan makan siang.”

“Ya, ya, pergilah. Aku akan beristirahat sebentar, sudah lama juga aku tidak menggerakkan badan seperti tadi”, jawab Hua Ng Lau sambil menepuk-nepuk pundak pemuda itu.

Dari tempatnya Hua Ng Lau bisa mendengar senda gurau kakak beradik itu di dapur.

“Hee… memangnya kau bisa masak apa?”, terdengar suara Huang Ren Fu berkata pada adiknya.

“Oh, jangan salah ya, aku kan sering belajar memasak juga di rumah. Bukan seperti dirimu yang hanya tahu makan saja.”, sahut Hua Ying Ying.

“Katanya sudah pandai ilmu sopan dan penurut pada kakak, tapi sepertinya kok belum dipraktekkan ya?”, balas Huang Ren Fu.

“Hooo, maunya…”, ujar Hua Ying Ying dibalas tawa oleh Huang Ren Fu.

Sambil menyandarkan tubuhnya ke tembok, mata Hua Ng Lau pun mulai terpejam dengan senyum masih menghiasi wajahnya. Tidak salah jika orang bijak pernah mengatakan, untuk segala sesuatu di bawah langit ini ada waktunya. Ada waktu untuk mencucurkan air mata, ada pula waktunya untuk tersenyum dan tertawa. Kali ini adalah saat bagi Hua Ng Lau dan kedua cucu barunya untuk tertawa dalam kebahagiaan.

---------- 0 ----------

Di tempat lain, Ding Tao dan sahabat-sahabatnya sepertinya belum bisa lepas dari perjuangan dan kerja keras. Pernikahan Ding Tao memberikan selingan yang menyegarkan, namun beberapa bulan berjalan usia pernikahannya, mereka sudah kembali sibuk dengan pekerjaan mereka. Permasalahan pertama muncul dari keinginan Murong Yun Hua agar Ding Tao memanfaatkan kitab-kitab koleksi keluarga Murong. Terutama kitab-kitab ilmu silat yang berisi berbagai macam aliran ilmu silat yang berhasil dikumpulkan oleh ayah Murong Yun Hua dan Murong Huolin.

Ding Tao yang sejak awal enggan untuk melanggar batasan dan kebiasaan dalam dunia persilatan, tentu saja dengan cepat menolak ide Murong Yun Hua tersebut. Mencuri belajar dari ilmu orang lain adalah perbuatan yang dipandang hina dalam dunia persilatan. Tidak ingin berselisih dengan Ding tao, Murong Yun Hua pun tidak memaksa Ding Tao untuk ketiga kalinya. Namun Murong Yun Hua yang menyadari betapa pentingnya peran Ding Tao sebagai pimpinan dari satu partai, tidak mau menyerah begitu saja, diam-diam Murong Yun Hua menemui Chou Liang untuk membicarakan hal ini.

Chou Liang seperti biasa sibuk dengan masalah jaringan mata dan telinga Partai Pedang Keadilan. Terutama dengan semakin besarnya bayangan dari Partai Pedang Keadilan yang digerakkan oleh Guru Chen Wuxi, Fu Tong si tongkat besi dan Song Luo si pemilik rumah makan. Chou Liang tidak ingin mereka yang bergerak di luar ini sembarangan menerima anggota. Justru karena mereka bergerak tanpa membawa nama Partai Pedang Keadilan, tiap-tiap anggota harus benar-benar dapat dipercaya sebelum mereka boleh tahu bahwa sebenarnya mereka masih merupakan bagian dari Partai Pedang Keadilan.

Jumlah anggota inti dari gerakan bayangan ini tidaklah besar, namun tiap orang tentu memiliki jaringannya sendiri yang tidak tahu menahu tentang hubungan mereka dengan Partai Pedang Keadilan. Hingga saat itu, jumlah mereka yang menjadi inti dari bagian tersebut baru sejumlah 14 orang, termasuk guru Chen Wuxi, Fu Tong dan Song Luo.

Dari 14 orang itu, 5 di antaranya bertugas untuk mengurusi rumah-rumah aman, tempat anggota inti Partai Pedang Keadilan bisa bersembunyi jika diperlukan.

Selain 5 tempat tersebut, secara lebih terbuka untuk anggota Partai Pedang Keadilan sendiri, Chou Liang juga sudah menempatkan 8 orang tersebar di berbagai tempat untuk menyiapkan tempat serupa itu. Demikian juga dengan jaringan mata dan telinga bagi Partai Pedang Keadilan yang dibentuk dari orang-orang Partai Pedang Keadilan sendiri. Demkian sibuknya Chou Liang menangani dua jalur jaringan mata-mata dari Partai Pedang Keadilan.

Bukan hanya sebagai muara akhir dari setiap sumber informasi, Chou Liang juga bertanggung jawab untuk menyaring dan menganalisa setiap informasi yang dia terima untuk disampaikan pada Ding Tao dan orang-orang kepercayaannya.

Karena itu dahi Chou Liang pun sedikit berkerut saat mendengar Murong Yun Hua berkunjung ke tempat kerjanya dan meminta bertemu. Salah seorang anggota yang sedang menyampaikan laporan, cepat-cepat disuruhnya meninggalkan tempat dan berkas-berkas pun dirapikan sebelum kemudian dia mempersilahkan Murong Yun Hua untuk masuk ke dalam. Tentu saja pintu dibiarkan terbuka lebar-lebar dan seorang pembantu perempuan diminta untuk menghidangkan minuman bagi Murong Yun Hua.

Murong Yun Hua sendiri tidak datang sendirian, dia datang bersama seorang pelayan pribadinya. Setelah bertemu, tentu Murong Yun Hua tidak langsung menyinggung masalah yang ingin dia sampaikan. Terlebih dahulu mereka berbasa-basi sejenak.

Setelah selesai dengan basa-basi, Murong Yun Hua pun dengan tenang berujar, “Penasehat Chou Liang, sebenarnya aku datang karena aku memiliki sedikit masalah dengan barang-barang warisan keluarga Murong yang baru saja dikirimkan dari rumah.”

“Oh… begitu, kalau memang bisa membantu tentu akan kubantu. Coba nyonya ceritakan masalahnya, barangkali Chou Liang bisa memberikan sedikit bantuan.”, ujar Chou Liang sambil menduga-duga.

Murong Yun Hua sudah dua bulan lebih tinggal bersama Ding Tao, sebagai orang kepercayaan dan sahabat Ding Tao, sudah berulang kali Chou Liang bertemu dan juga sempat bertukar pikiran dengannya. Dari apa yang dia lihat dan dengar Chou Liang sudah tahu bahwa Murong Yun Hua bukan seorang wanita cantik dengan otak kosong.

Murong Yun Hua dengan cepat menyesuaikan diri dengan keadaan di kediaman mereka, markas besar dari Partai Pedang Keadilan. Dalam waktu yang singkat dia berhasil memperoleh kepercayaan dan kesetiaan para pelayan di sana. Mereka dengan senang hati melaksanakan apa yang diminta Murong Yun Hua dari mereka, bukan hanya karena mereka menghargai Ding Tao suaminya, tapi karena mereka hormat dan segan pada Murong Yun Hua sendiri. Murong Yun Hua tidak ragu untuk menegur, tidak lupa juga untuk memuji, tidak canggung untuk mengambil inisiatif dan terbukti apa yang dia sarankan membuat kehidupan dalam rumah tangga Ding Tao berjalan dengan lebih baik.

Selesai dengan mengatur para pelayan pribadi untuk keluarga Ding Tao, Murong Yun Hua mengalihkan perhatiannya pada lingkungan di sekelilingnya. Pada tempat bangsal di mana anggota-anggota lain berdiam, perawatan keseluruhan kompleks bangunan, penyediaan makanan dan minuman dan masalah-masalah lain yang menyangkut penghidupan seisi markas besar tersebut. Di sinipun Murong Yun Hua menunjukkan kepiawaiannya dalam mengatur dan menata.

Dan dengan bijaksana, dalam melakukan semuanya itu, Murong Yun Hua tidak pernah lupa untuk bertanya terlebih

dahulu pada Ding Tao, meskipun hal itu sebenarnya tidak berkenaan secara langsung dengan masalah organisasi. Sehingga ketika pada awalnya ada yang meragukan dan mempertanyakan perintah dari Murong Yun Hua, dengan sendirinya harus menutup mulut ketika mengetahui bahwa hal itu sudah diketahui dan disetujui oleh Ding Tao sendiri.

Dengan demikian dalam waktu yang beberapa bulan Murong Yun Hua bukan hanya menjadi isteri Ding Tao, tapi juga berperanan dalam berputarnya roda Partai Pedang Keadilan, meskipun dalam fungsi yang berbeda dengan anggota inti Partai Pedang Keadilan yang lain.

Tidak ada seorangpun yang merasa keberatan dengan apa yang dilakukan Murong Yun Hua, justru kesigapan dan kecekatan nyonya muda ini membuat mereka terkagum-kagum. Bahkan Sun Liang yang memiliki keluarga cukup besar dan 3 orang isteri yang cantik dan cakap, juga mengakui kelebihan Murong Yun Hua dibandingkan kebanyakan ibu rumah tangga lainnya. Dalam satu pertemuan, dengan bercanda dia menggoda Ding Tao dan memuji keberuntungannya karena mendapatkan Murong Yun Hua sebagai isterinya.

Chou Liang sebagai orang yang berperanan cukup besar untuk menyatukan Ding Tao dan Murong Yun Hua, dalam hati merasa berbangga akan ketepatan keputusannya waktu itu. Itu sebabnya jika kini Murong Yun Hua mengajak dia berbincang, meskipun merasa terganggu tidak kemudian Chou Liang meremehkan nyonya muda ini. Dalam hati dia bertanya-tanya dan yakin bahwa tentu ada persoalan yang cukup penting untuk dibicarakan.

“Sebenarnya, ayah kami berdua, aku dan Adik Huolin, memiliki kegemaran mengumpulkan kitab-kitab berharga dari berbagai tempat. Baik kitab berisikan ilmu pengobatan, kesenian, kerajinan sampai pada kitab-kitab yang berisi ilmu bela diri. Begitu banyaknya koleksi buku mereka, hingga sewaktu kami pindah untuk tinggal di tempat ini, hanya koleksi mereka tentang ilmu bela diri yang bisa kubawa.”, ujar Murong Yun Hua bercerita.

“Tadinya kupikir, Kakak Ding Tao yang gemar belajar ilmu bela diri, tentu akan menyukainya. Siapa sangka, ternyata Kakak Ding Tao tidak ingin melihatnya sama sekali, karena tidak ingin disangka mempelajari ilmu orang tanpa ijin. Sekarang aku jadi bingung, hendak disimpan di mana kitab-kitab itu. Jika disimpan di rumah, tentu Kakak Ding Tao akan merasa tersinggung.

Hendak disimpan di tempat lain, tentu akan sulit mengawasinya. Bagaimanapun barang itu adalah peninggalan keluarga, apalagi kitab jika tidak disimpan di tempat yang baik akan mudah rusak oleh cuaca.", demikian Murong Yun Hua menjelaskan duduk masalahnya.

Chou Liang tentu saja bukan bernama Chou Liang jika tidak dapat segera menangkap maksud dari pembicaraan ini. Meskipun Chou Liang tidak tertarik dengan kitab ilmu silat tapi dia juga paham betapa besar artinya jika Ding Tao mau mempelajari ilmu dalam kitab-kitab tersebut. Sudah tentu yang dibawa Murong Yun Hua bukanlah kitab yang tidak berharga. Sudah tentu pula yang dimaksudkan Murong Yun Hua bukanlah di mana kitab itu harus disimpan, tapi bagaimana caranya agar Ding Tao mau mempelajarinya.

Dengan senyum sopan Chou Liang pun menjawab, "Ah… rupanya begitu, baiklah, jika demikian, orang bermarga Chou ini akan coba bantu untuk mengurusnya. Nyonya tidak perlu memikirkan hal itu lagi."

Murong Yun Hua pun tersenyum mengerti, "Syukurlah kalau begitu, baiklah kalau begitu aku pamit dahulu, aku tidak berani mengganggu pekerjaan Penasehat Chou Liang lebih jauh lagi.

Kuharap Penasehat Chou Liang bisa menemukan solusinya secepat mungkin.”

Dengan itu pula pertemuan mereka berakhir, tentunya diwarnai dengan beberapa basa-basi sebelum Murong Yun Hua meninggalkan Chou Liang untuk berpikir. Berpikir keras karena Chou Liang pun sadar, bahwa masalah mencuri ilmu ini memang masalah yang sensitif bagi orang-orang dalam dunia persilatan. Bagi beberapa aliran dan tokoh yang keras, terkadang sebelum seseorang diterima menjadi murid, terlebih dahulu harus melalui seleksi yang ketat dan kemudian melakukan upacara yang rumit. Sudah seperti itupun, belum tentu seluruh ilmu diajarkan, untuk melanjutkan ke tahap tertentu, tidak jarang kembali ada tata cara yang harus dilewati.

Tentu saja bukan tanpa alasan jika satu ilmu dijaga dengan demikian ketatnya. Karena perbuatan buruk murid tentu akan menjatuhkan nama gurunya. Kekalahan murid akan menjatuhkan juga nama besar gurunya.

Meskipun tidak semua orang begitu kukuh dengan aturan tidak tertulis ini. Bagaimanapun juga pada akhirnya, dalam dunia yang mengadu kekuatan maka hukumnya menjadi, siapa yang kuat dialah yang benar, tapi Chou Liang tidak ingin bertindak

dengan gegabah. Dia tahu betapa keras kepalanya Ding Tao, jika dia tidak berhati-hati, bukan tidak mungkin dia justru membuat Ding Tao semakin enggan untuk membaca kitab-kitab itu. Perlahan-lahan sebuah siasat muncul dalam benaknya.

Seperti juga saat dia membuat Ding Tao menikahi Murong Yun Hua, Chou Liang pun berpikir untuk mencari rekan dalam menjalankan siasatnya dan dia sudah tahu siapa orang yang tepat untuk diajak berbicara. Tapi Chou Liang tidak terburu nafsu untuk melaksanakan siasatnya.

Kebetulan orang yang hendak ia mintai tolong memang berencana untuk berkunjung ke Jiang Ling. Chou Liang pun dengan sabar menunggu kedatangannya.

XXXI. Ding Tao, Chou Liang dan Sepasang Iblis Muka Giok.

Siapa yang sedang ditunggu kedatangannya oleh Chou Liang? Ternyata tidak lain dan tidak bukan adalah Ma Songquan dan isterinya. Keduanya sejak dulu memang tidak pernah terpisahkan, meskipun keadaan di cabang Wuling jadi kurang kuat karena ditinggalkan oleh mereka berdua, Ding Tao dan yang lainnya pun tidak pernah terpikir untuk meminta mereka

membagi tugas. Yang seorang pergi ke Jiang Ling untuk bertemu dengan Ding Tao dan yang seorang lagi menunggu di Wuling.

Bagi setiap orang dalam Partai Pedang Keadilan, Ma Songquan ya Chu Linhe, Chu Linhe ya Ma Songquan. Ada Ma Songquan tentu ada Chu Linhe dan demikian pula sebaliknya.

Bukan tanpa alasan kuat jika Chou Liang memilih sepasang pendekar itu untuk menolongnya meyakinkan Ding Tao mempelajari ilmu dari kitab-kitab milik Murong Yun Hua. Jika ada orang dalam Partai Pedang Keadilan yang hampir-hampir sama sekali tidak terikat dengan adat istiadat dunia persilatan yang berlaku secara umum, maka itulah mereka. Bukankah dulu mereka ini sepasang iblis, dijuluki sepasang iblis bukan hanya karena kekejiannya, tapi juga karena sifatnya yang sesat. Sesat ketika diukur dengan ukuran tata cara baku yang disepakati bersama sejak ratusan tahun lamanya.

Bisa dikatakan sepasang pendekar ini adalah lawan dari Ding Tao dalam hal pandangan hidup. Justru itu hubungan mereka ini termasuk hubungan yang sangat unik. Mereka saling menghormati dan bersahabat erat, namun pandangan mereka terhadap suatu masalah seringkali berbeda. Jika sepasang iblis

itu jadi jinak sekarang ini, hal itu tidak lepas dari kesediaan mereka untuk tunduk pada perintah Ding Tao yang lurus. Namun cara pandang dan cara berpikir mereka sendiri sebenarnya tidak banyak berubah. Hanya letak kesetiaan mereka yang berpindah tempat. Jika dulu mereka hidup untuk diri mereka sendiri, maka sekarang sepasang pendekar itu memutuskan bahwa selain demi diri mereka sendiri, mereka juga hidup untuk Ding Tao yang mereka pandang sebagai sahabat sejati mereka.

Kemudian perlahan-lahan, dengan berjalannya waktu, merekapun belajar untuk menghargai dan bersahabat pula dengan orang-orang yang dekat dengan Ding Tao. Rasa hormat dan persahabatan yang timbul karena kesamaan, mereka sama-sama mengagumi dan mengasihi Ding Tao.

Bagi sepasang pendekar ini, perasaan demikian adalah sesuatu yang sudah lama mereka lupakan. Diawali dengan hilangnya kepercayaan mereka terhadap sesama, mereka pun hidup sebagai sepasang iblis, semua orang menjadi musuh di mata mereka. Padahal kodrat manusia untuk hidup sebagai makhluk sosial, tidak heran, hubungan mereka berdua pun menjadi sangat erat. Hidup berlawanan dengan kodrat, tentu saja sangat menyiksa, mungkin itu pula sebabnya mereka

makin hari makin kejam dalam beraksi. Seperti lingkaran setan, semakin sakit mereka karena dikucilkan, makin kejam perbuatan mereka, sebagai balasan pada dunia. Semakin kejam mereka, semakin pula mereka dimusuhi dan dikucilkan.

Kehadiran Ding Tao dalam perjalanan hidup mereka akhirnya berhasil memutuskan pusaran kebencian dan permusuhan dalam hidup sepasang iblis itu. Kejujuran Ding Tao dan kebesaran hatinya, telah membuka celah dalam benteng kecurigaan yang mereka bangun selama bertahun-tahun. Lewat Ding Tao mereka belajar mempercayai kembali sesamanya. Dimulai dari pertemuan mereka dengan Ding Tao, hati mereka mulai dibebaskan dari penderitaan pengucilan, kecurigaan, ketakutan yang terus menerus dan kesepian.

Jadi tidak heran pula, jika dibandingkan para pengikut Ding Tao yang lain, sepasang iblis yang cara pandangnya jauh berlawanan dengan Ding Tao justru menjadi pengikutnya yang paling setia. Berdasarkan dua hal ini, yaitu ketidak terikatan mereka dengan tata cara dunia persilatan yang sudah diterima secara umum dan kesetiaan mereka pada Ding Tao yang tidak tergoyahkan, Chou Liang memutuskan bahwa mereka adalah orang yang tepat untuk dimintai bantuan.

Kedatangan sepasang iblis kali ini, ada hubungannya dengan keluhan dari salah satu biro pengawalan yang sudah bersumpah setia dengan Partai Pedang Keadilan, mengenai gerombolan penjahat di sepanjang jalur dari Kota Gui Yang sampai ke Ling Ling.

Dari kabar yang dikumpulkan Chou Liang, akhirnya diputuskan bahwa Ma Songquan dan Chu Linhe saja yang nampaknya sanggup mengatasi gerombolan ini. Sebelum pergi ke tempat yang dituju bersama kepala biro pengawalan yang meminta bantuan. Mereka berdua akan berkunjung ke Jiangling dulu untuk kemudian, bersama-sama beberapa orang anggota yang lain pergi menyerang markas gerombolan perampok tersebut.

Salah satu penyebab makin populernya Partai Pedang Keadilan adalah usaha sungguh-sungguh dari tiap anggotanya untuk saling melindungi seperti yang akan dilakukan Ma Songquan kali ini.

Satu hari sebelum kedatangan Ma Songquan di Jiang Ling, Chou Liang sudah tahu keberadaan mereka yang sedang menginap di sebuah desa kecil yang berada di dekat perbatasan Jiang Ling. Pagi-pagi benar, Chou Liang pun sudah berada di atas punggung kuda, berderap kencang menuju desa

itu. Pasangan itu sedang menikmati sarapan mereka ketika Chou Liang masuk ke dalam rumah dan menyapa keduanya.

“Haha, Saudara Ma Songquan, Nyonya Chu Linhe, senang bertemu lagi dengan kalian berdua. Bagaimana tidur kalian kemarin? Kuharap kedatanganku tidak mengganggu selera makan kalian.”, ujarnya sambil tersenyum lebar.

“Hoo… Saudara Chou Liang… ada urusan apa pagi-pagi sudah menyambut kedatangan kami di sini? Apakah ada masalah di Jiang Ling?”, sahut Ma Songquan dengan kening berkerut.

Bukannya Ma Songquan tidak suka melihat kedatangan Chou Liang, hanya saja timbul sedikit kekuatiran dalam hatinya. Meskipun senyum lebar di wajah Chou Liang tentu saja menandakan bahwa tidak ada masalah apa-apa di Jiang Ling.

“Ah.. tidak ada masalah besar. Hanya saja aku pribadi, memiliki satu masalah kecil yang ingin kubicarakan dengan kalian berdua.”, jawab Chou Liang dengan senyum di wajahnya.

Tanpa sungkan-sungkan, diapun menarik sebuah kursi dan duduk di sana. Tidak lama kemudian menyusul pemilik rumah datang sambil membawa cangkir, mangkok dan sepasang sumpit untuk Chou Liang.

“Hee, kuharap kalian tidak keberatan kalau aku ikut makan bersama kalian. Dari Jiang Ling aku berangkat pagi-pagi sekali dan tidak sempat sarapan.”, ujar Chou Liang sambil mulai mengisi mangkoknya.

“Hmm… pantas saja semalam aku bermimpi buruk. Rupanya hari ini kita akan kedatangan tamu yang tidak tahu malu.”, ujar Chu Linhe sambil tersenyum ramah.

“Hahaha, Nyonya Chu Linhe ini bisa saja. Tapi buatku lebih baik tidak tahu malu daripada kelaparan.”, jawab Chou Liang sambil tertawa.

“Heh… daripada bicara ke sana ke mari, cepat ceritakan masalahmu. Kalau ada masalah menggantung, makanku jadi kurang lahap.”, ujar Ma Songquan sambil tertawa.

“Hmm… baik, tidak masalah. Masalah ini munculnya dari Nyonya Murong Yun Hua.”, ujar Chou Liang mengawali penjelasannya.

Kedua suami isteri itu pun memasang telinga mereka baik-baik sambil mengangkat alias. Apa pula urusannya Murong Yun Hua hingga Chou Liang menyempatkan diri berangkat pagi-pagi dari Jiang Ling untuk menemui mereka?

“Kalian tahu Keluarga Murong itu ternyata memiliki latar belakang yang cukup unik dalam dunia persilatan. Pertama Pedang Angin Berbisik ternyata mereka yang membuatnya, kemudian beberapa hari yang lalu, Nyonya Murong Yun Hua menemuiku dan memberi tahu bahwa merekapun memiliki koleksi kita-kitab ilmu silat dari berbagai aliran.”, lanjut Chou Liang.

“Hmm… soal itu sedikit banyak kami sudah bisa menduga.”, ujar Chu Linhe sambil terus mendengarkan.

Sepasang iblis itu memang sudah lebih dahulu mengetahui hubungan Ding Tao dengan keluarga Murong sebelum yang lain mengetahuinya. Bahkan mereka juga yang pertama kali merasakan dahsyatnya ilmu Ding Tao setelah meminum obat dewa pengetahuan dan mempelajari ilmu tenaga dalam inti bumi.

“Oh, begitu. Nah baiklah, kalau begitu kulanjutkan ceritaku. Selain memberitahukan masalah itu, Nyonya Murong Yun Hua, secara tidak langsung juga bercerita bahwa dia sempat meminta Ding Tao untuk mempelajari isi kitab-kitab tersebut, namun ditolak mentah-mentah oleh Ketua Ding Tao. Mendapati jalan buntu, dia datang kepadaku dengan harapan aku dapat

membujuk Ketua Ding Tao untuk mempelajari isi dari kitab-kitab itu.", lanjut Chou Liang menjelaskan.

"Hohoho dan kau ingin kami berdua untuk membantumu, meyakinkan Ding Tao untuk mempelajari isi dari kitab itu. Begitu maksudnya?", ujar Ma Songwuan sambil tertawa.

"Ya, begitulah maksudku. Nah bagaimana menurut kalian?", jawab Chou Liang.

"Hmm… ada beberapa hal yang jadi masalah. Yang pertama, mempelajari ilmu silat tidak sama dengan mempelajari satu hafalan. Tidak cukup hanya dengan mengerti teorinya, tapi perlu dipraktekkan dan dilatih dalam kurun waktu tertentu untuk bisa menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Sehingga meskipun ada banyak kitab, untuk mempelajari satu saja dari kitab itu, akan memakan waktu yang cukup lama.", jawab Ma Songquan.

"Bagi orang yang sudah matang ilmunya seperti Ketua Ding Tao, kira-kira berapa lama waktu yang diperlukan?", tanya Chou Liang ingin tahu.

"Ketua Ding Tao memiliki bakat di atas rata-rata… tergantung juga jenis ilmu yang dipelajari, tapi kira-kira, setidaknya dia

membutuhkan waktu 1 bulan untuk mempelajari 1 ilmu.”, jawab Ma Songquan sambil menghitung-hitung.

“Hmm… dari sekarang sampai pertemuan untuk pemilihan Wulin Mengzhu masih ada waktu 7-8 bulan. Bukankah itu artinya Ketua Ding Tao akan mampu menguasai 8 macam ilmu baru pada saat maju nanti?”, tanya Chou Liang.

“Hehh… sekarang kita membicarakan masalah kedua. Banyaknya pengetahuan seseorang, tidak selalu menjadikannya satu keuntungan dalam sebuah pertarungan. Tidak sedikit orang berbakat yang mempelajari banyak hal, namun karena terlalu banyak yang dia pelajari ilmunya jadi setengah matang. Dan akhirnya dia kalah melawan orang yang hanya mempelajari satu ilmu saja, namun sampai pada puncaknya.”, jawab Ma Songquan sambil menyengir, melihat kurangnya pengetahuan Chou Liang dalam hal imu bela diri.

“Ahh… benar juga… tapi apakah tidak ada keuntungannya bagi Ketua Ding Tao dengan mempelajari isi kitab-kitab tersebut?”, tanya Chou Liang.

Wajahnya berubah murung dan matanya memandangii isi mangkoknya yang sudah hampir kosong, sementara benaknya merenungi kitab-kitab keluarga Murong yang tersia-sia itu.

“Hei, tidak perlu kau susahkan mangkokmu yang kosong itu.”, ujar Chu Linhe sambil menyumpitkan sepotong tahu besar ke dalam mangkok Chou Liang.

“Hahaha, meskipun aku berkata demikian, bukan maksudku kitab-kitab itu tidak ada gunanya sama sekali.”, ujar Ma Songquan yang tertawa geli melihat waah kecewa Chou Liang.

“Ah, mengapa Saudara Ma Songquan tidak mengatakannya dari tadi. Jika dari tadi dikatakan, tentu selera makanku tidak hilang.”, ujar Chou Liang yang wajahnya menjadi cerah kembali.

“Nah, kau dengarkan saja penjelasanku sambil menghabiskan saja isi mangkokmu. Sederhana saja sebenarnya, kekurangan Ketua Ding Tao yang paling besar jika dibandingkan dengan pesaing-pesaingnya dalam perebutan kursi Wulin Mengzhu nanti adalah dalam hal pengalaman bertanding. Kitab-kitab yang berisi ilmu dari berbagai macam aliran itu, dapat menutupi kekurangannya ini. Di saat yang sama, jika dia menemukan

jurus-jurus tertentu atau tehnik-tehnik tertentu yang dapat dia satukan dalam ilmu yang sudah dia tekuni selama ini, maka ilmunya pun akan menjadi semakin mapan dan tinggi tingkatnya.”, jawab Ma Songquan dengan puas.

“Baguslah kalau begitu, jadi kalian berdua setuju bahwa Ketua Ding Tao harus dibuat setuju untuk mempelajari isi dari kitab-kitab itu?”, tanya Chou Liang dengan gembira.

Ma Songquan dan Chu Linhe saling berpandangan sejenak. Chu Linhe kemudian menganggukkan kepala dan Ma Songquan-lah yang kemudian menjawab pertanyaan Chou Liang.

“Ya, kami rasa hal itu akan sangat membantu Ketua Ding Tao untuk meningkatkan ilmunya. Aku yakin dia cukup cerdas untuk tahu, seberapa banyak dia harus membaca, mana yang bisa diambil mana yang harus ditinggalkan. Mana yang cukup dipakai untuk menambah pengetahuan, mana pula yang bisa dia gunakan dalam pertarungan.”

“Penasehat Chou Liang datang menemui kami, tentunya sudah memiliki siasat yang jitu untuk membuat Ketua Ding Tao

bersedia mempelajarinya.”, ujar Chu Linhe menyambung jawaban suaminya.

Chou Liang pun tersenyum lebar dan dengan gaya yang kocak menjawab, “Hehee, soal itu baiklah akan kujelaskan dalam perjalanan.”

Ma Songquan dan Chu Linhe dibuat tertawa terbahak-bahak oleh cara Chou Liang berkata-kata. Tidak ada hal penting lain yang mereka bicarakan lagi selama sarapan itu. Baru di perjalanan, Chou Liang pun mulai menjelaskan siasatnya. Mereka menempuh perjalanan dengan santai, matahari sudah berjalan cukup tinggi ketika mereka sampai di markas besar Partai Pedang Keadilan.

---------- o ----------

Kedatangan mereka bertiga tentu saja disambut dengan hangat, tidak ada yang bertanya mengapa Chou Liang bisa bersama-sama dengan Ma Songquan dan Chu Linhe. Karena memang tidak terlalu aneh juga bila Chou Liang datang menyambut tamu terlebih dahulu. Sebelum mereka bertiga sempat datang ke ruangan Ding Tao, ternyata Ding Tao sudah terlebih dahulu menemui mereka. Hubungan Ding Tao dengan

sepasang pendekar itu memang cukup erat. Hari itu Ding Tao yang biasanya ikut datang melihat-lihat anggota mereka yang sedang berlatih, dengan tidak sabar menanti-nantikan kedatangan Ma Songquan dan Chu Linhe.

Namun betapa heran hati Ding Tao saat keduanya tampak sedikit dingin dan menyembunyikan sesuatu darinya. Meskipun sikap mereka di luaran tetap sopan, namun kehangatan yang biasanya dia rasakan hilang.

Karena itu sewaktu mereka berjalan bertiga seja menuju ke ruangan Ding Tao, Ding Tao pun bertanya pada Ma Songquan, “Kakak Ma Songquan, hari ini aku merasa ada sedikit ganjalan di antara kita. Apakah aku ada berbuat kesalahan? Jika memang ada, katakan saja secara terbuka, karena sedikitpun tidak ada maksud dalam hatiku untuk berlaku demikian.”

Ma Songquan dan Chu Linhe berpandangan sejenak, kemudian seperti biasa Chu Linhe membiarkan Ma Songquan untuk menjawab.

“Hmm… sebenarnya memang ada sedikit ganjalan dalam hati ini. Kalau Ketua Ding Tao tidak keberatan, bisakah kita

memakai ruang latihan pribadi milik Ketua Ding Tao untuk meluruskan sesuatu?”, ujar Ma Songquan.

“Ah, tentu saja. Tapi ada masalah apa sebenarnya?”, jawab Ding Tao.

Sambil menjawab Ding Tao pun mengambil jalan menuju ruang latihan miliknya pribadi. Ruangan latihan itu hanya digunakan oleh Ding Tao dan orang-orang yang diajaknya berlatih. Di saat Ding Tao tidak berlatih, ruangan itu pun dibiarkan kosong, tidak ada yang menggunakannya.

“Soal itu akan jadi jelas nanti. Kami sendiri tidak merasa yakin, namun kami ingin memastikannya terlebih dahulu.”, jawab Ma Songquan.

“Apakah lewat latih tanding?”, tanya Ding Tao dengan hati-hati.

“Ya, benar, kami ingin memastikan dugaan kami terlebih dahulu dengan berlatih tanding melawan Ketua Ding Tao.”, jawab Ma Songquan dengan sedikit dingin.

Berdebar juga hati Ding Tao mendengarnya. Bukan karena dia takut kalah, atau takut dicelakai oleh dua orang yang pernah dijuluki Sepasang Iblis Muka Giok itu, melainkan karena dia

sungguh-sungguh tidak ingin timbul permusuhan di antara mereka. Begitu sampai di dalam ruangan latihan, pintu pun ditutup rapat, agar tidak ada orang luar yang bisa melihat. Mereka bertiga berjalan ke tengah-tengah ruangan lalu berdiri saling berhadapan.

“Apakah… akan kita mulai sekarang?”, tanya Ding Tao sedikit ragu-ragu.

“Ya. Sekarang. Awas serangan!”, jawab Ma Songquan pendek-pendek dan dengan itu pula dia langsung memulai pertarungan.

Serangan sepasang pendekar itu tetap rapat dan saling mengisi seperti yang lalu-lalu. Tidak ada yang hilang dari kekompakan mereka, bahkan dengan pengalaman mereka beberapa waktu yang lalu, saat menyaksikan pertarungan Ding Tao dengan Pan Jun dan kemudian Xun Siaoma. Ilmu mereka pun meningkat pesat. Serangan mereka lebih tajam, pertahanannya pun jadi lebih rapat.

Tanpa sungkan mereka dengan segera mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mendesak Ding Tao. Tapi Ding Tao yang sekarang juga berbeda dengan Ding Tao yang dulu. Ketajaman serangan mereka, tetap saja seperti membentur

dinding batu. Bukan hanya bertahan, sekarang Ding Tao juga mampu balas menyerang dan mengimbangi serangan-serangan sepasang iblis itu. Jika pada pertarungan mereka yang terakhir, Ding Tao masih bersandar pada staminanya yang lebih kokoh dari lawan. Sekarang jurus serangan Ding Tao sudah cukup tajam untuk mendesak lawan. Bagusnya sepasang pendekar itu selama ini sudah mencurahkan waktu dan pikiran mereka untuk memperbaiki pertahanan dalam ilmu pasangan mereka.

Pertarungan pun berjalan makin seru, di satu titik, tiba-tiba Ding Tao melihat adanya lowongan yang terbuka di pertahanan Ma Songquan. Sebenarnya sudah beberapa kali dia melihatnya, namun tidak ingin mempermalukan lawan, dengan sengaja dia tidak mengambil kesempatan itu. Kali ini Ding Tao merasa sudah cukup banyak memberi muka pada lawan dan tanpa ragu menyerang di celah yang dia dapatkan itu.

Tapi Ding Tao jadi terkejut, ketika tiba-tiba sepasang iblis itu segera melompat berjumpalitan, menjauh ke belakang sambil berseru, “Itu dia!”

“Nah, apa kataku, bocah cilik ini sudah mencuri ilmu kita dengan diam-diam.”, geram Chu Linhe sambil menunjuk-nunjuk Ding Tao.

“Ya… kau benar isteriku. Selama ini aku tidak percaya perkataanmu. Siapa sangka, ternyata orang yang aku percayai ini sampai hati mencuri ilmu kita tanpa ijin.”, jawab Ma Songquan pada Chu Linhe, sambil menunjukkan wajah bengis pada Ding Tao.

Ding Tao yang dituduh demikian pun menjadi pucat wajahnya, “Ini… soal ini… sebenarnya apa maksud kalian?”

“Ding Tao, jangan berpura-pura lagi, aku tidak tahu bagaimana caranya kau melakukan hal itu. Namun aku ingin bertanya kepadamu. Jawablah dengan sejujurnya. Jurus serangan yang baru saja kau lancarkan tadi, bukankah itu jurus serangan milikku?”, geram Ma Songquan sambil mengacungkan pedangnya ke arah Ding Tao.

Ding Tao pun sudah membuka mulut untuk menyangkal, ketika dia teringat dari mana dia mempelajari jurus serangan itu. Jurus serangan yang dimiliki Ding Tao memang sebelumnya sangat terbatas, yaitu hanya berasal dari ilmu keluarga Huang. Namun

sejak dia berkelana dan mendapatkan pengalaman dari bertarung melawan berbagai macam lawan. Dengan sendirinya diapun mulai menyisipkan dan menggunakan jurus serangan yang dia lihat dari pengalamannya tersebut, untuk melengkapi ilmu yang sudah ada pada dirinya. Salah satunya yang menjadi jurus andalannya adalah jurus yang dia serap ketika dia bertarung melawan Sepasang Iblis Muka Giok. Teringat akan hal ini, mulut Ding Tao yang tadinya sudah terbuka untuk menjawab, terkatup kembali.

“Nah, Ding Tao, kenapa kau diam. Sekali lagi aku bertanya, bukankah jurus yang baru saja kau gunakan berasal dari ilmu andalanku?”, geram Ma Songquan.

Akhirnya dengan lemah, Ding Tao menganggukkan kepalanya, “Ya… soal itu… Kakak Ma Songquan memang benar. Jurus itu berasal dari ilmu andalan kalian.”

“Bagus kalau kau mau mengakuinya. Sekarang aku mau tanya, dari mana dan kapan kau mencuri ilmu itu? Apakah kau mengirimkan orang untuk memata-matai kami saat berlatih?”, desak Ma Songquan sambil berjalan mendekat.

“Kakak Ma Songquan, kuharap kau jangan salah paham. Tidak pernah aku mencurinya, hal itu…, hal itu aku dapatkan ketika kita bertarung di waktu yang lampau. ”, jawab Ding Tao serba salah.

“Hoo… benarkah demikian? Jadi maksudmu, karena kau mendapatkannya dalam sebuah pertarungan, maka hal itu tidak bisa disebut mencuri belajar? Begitu maksudmu?”, desak Ma Songquan tidak mau mengalah.

Ding Tao pun tidak tahu harus menjawab apa, “Entahlah, menurutku memang demikian. Tapi jika Kakak Ma Songquan memaksaku berkata yang sebaliknya, apa lagi yang dapat kukatakan. Aku hanya berharap Kakak Ma Songquan dapat memakluminya. Bukankah kakak tahu, ilmuku sendiri yang kudapatkan dari guruku sangatlah terbatas. Lewat pengalaman aku berusaha mengembangkannya, bukan dengan sengaja jika kemudian ada unsur-unsur tertentu yang kuambil dari ilmu orang lain, yang kudapatkan lewat pengalamanku bertarung.”

“Hmm.. mudah buatmu untuk berkata demikian, kau tentu juga akan membela diri dengan mengatakan, bukankah demikian juga dengan semua orang lain dalam dunia persialatan. Kita mengembangkan ilmu kita melalui pengalaman. Dengan

sendirinya, cara bertarung orang lain pun termasuk di dalamnya. Benar tidak?", desak Ma Songquan pada Ding Tao.

"Ya…, apa hendak dikata, bukankah memang demikian yang terjadi?", jawab Ding Tao dengan pasrah.

"Hee… jika begitu bukankah lama kelamaan, ilmu-ilmu yang ada akan semakin bercampur baur. Tergantung dari bakat tiap orang saja untuk mengolahnya.", ujar Ma Songquan sambil menghela nafas, namun suasana permusuhan yang tadinya terpancar sudah menghilang.

Melihat itu Ding Tao merasa bersyukur, kiranya Ma Songquan sudah tidak lagi mencurigai dirinya, diapun kemudian menjawab, "Kukira demikian pun tidak ada buruknya. Bukankah dengan cara itu, apa yang ada semakin lama semakin berkembang. Jika tidak salah, ada pula yang berpendapat, bahwa sebenarnya semua ilmu bela diri itu berasal dari satu sumber saja. Maka dari itu, adanya berbagai macam golongan dan aliran, harusnya tidak perlu bersaing."

"Ketua Ding Tao benar juga. Jika setiap orang memiliki wawasan yang luas seperti itu, bukan saja ilmu bela diri bangsa kita akan berkembang maju. Suasana persaingan yang tidak

sehat antar aliran pun bisa dihilangkan.”, ujar Ma Songquan sambil mengangguk-anggukkan kepala.

“Benar, lagipula, ciri-ciri setiap perguruan juga tidak akan hilang. Bagaimanapun juga ilmu itu, kalaupun memang berasal dari satu sumber yang sama, terlalu luas untuk dipahami dan diyakinkan oleh satu orang saja. Itu sebabnya muncul berbagai macam aliran, karena satu orang lebih menitik beratkan pada satu hal, dan orang yang lain menitik beratkan latihannya pada hal yang lain.”, jawab Ding Tao yang sudah lupa dengan kemarahan Ma Songquan beberapa waktu yang lalu.

“Hmm… jika benar ada satu ilmu yang menjadi sumber bagi sekian banyak aliran… andai saja ada orang yang memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia, yang mau mengumpulkan berbagai macam ilmu yang tercerai berai itu. Dan mengolahnya menjadi satu ilmu yang lebih lengkap. Tentu saja hanya sebagai usaha, agar kebesaran ilmu yang menjadi sumber dari setiap aliran itu tidak terlupakan orang.”, ujar Ma Songquan sambil matanya melayang memandang ke kejauhan.

Ding Tao yang terbawa suasana ikut mengangguk-anggukkan kepala.

“Apakah Ketua Ding Tao setuju dengan perkataanku barusan?”, tanya Ma Sonquan.

“Ya, ya, seandainya saja ada orang demikian. Hanya saja, perbuatannya itu bisa memancing pula salah paham, seperti yang terjadi barusan.”, ujar Ding Tao.

“Hmm… kalau dia mengumpulkannya dengan cara menantang setiap aliran yang ada untuk bertarung bagaimana?”, ujar Ma Songquan.

“Wah… tidak baik itu, justru cara demikian akan menanamkan benih-benih permusuhan.”, ujar Ding Tao sambil menggelengkan kepala.

“Ya, ya… seandainya saja kitab-kitab yang memuat berbagai macam ilmu dari berbagai macam aliran terkumpul di satu tempat… Hehehe, tapi bukankah aku terlalu mengkhayal, hal demikian mana mungkin terjadi?”, ujar Ma Songquan, mentertawakan sendiri ucapannya.

Tapi justru ucapan Ma Songquan itu membuat Ding Tao tercenung, bukankah apa yang dikatakan Ma Songquan itu justru sudah ada di tangannya saat ini? Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang karena dia menyadari bahwa pada waktu

yang sesaat lamanya, dia sempat mempertimbangkan untuk mempelajari pula ilmu-ilmu yang tertulis dalam kitab-kitab itu.

Karena memikirkan hal itu, maka cepat Ding Tao menggelengkan kepala dan berkata, “Sekalipun jika ada yang demikian, tidak baik pula jika orang mempelajarinya. Bukankah sama dengan mencuri ilmu namanya?”

“Tentu saja tidak.”, jawab Ma Songquan dengan tegas.

“Jika buku-buku itu sampai di tangannya bukan lewat jalan mencuri, bagaimana bisa dikatakan sebagai pencuri? Jika mempelajari sesuatu dianggap mencuri, lalu apa bedanya dengan menyerap ilmu lawan saat bertarung?”, lanjut Ma Songquan, membuat jantung Ding Tao makin berdebar.

Melihat Ding Tao masih termangu dan tidak menjawab, Ma Songquan pun meneruskan argumentasinya, “Bukankah peraturan itu dulu muncul karena ada seseorang menggunakan ilmu silat dengan ciri-ciri ilmu milik seorang guru yang melakukan kejahatan. Melihat ciri-ciri itu, orang pun menduga bahwa guru silat itu atau muridnya sudah berbuat kejahatan. Belajar dari pengalaman itu, maka dibuatlah aturan yang ketat, agar pewaris dari satu ilmu bukanlah orang sembarangan.”

“Tapi coba lihatlah sekarang, murid keluaran dari perguruan besar yang kemudian mencari makan dengan menjadi guru silat. Tidak ada yang namanya ilmu rahasia, jika uang sudah di depan mata dan perut kelaparan. Tidak sedikit ilmu rahasia yang tersebar dengan cara demikian.”

“Hmm… Kakak Ma Songquan, bukankah justru itu menunjukkan sisi buruk dari mempelajari ilmu orang lain?”, ujar Ding Tao berusaha menyanggah.

“Hee… justru itu menunjukkan betapa konyolnya aturan tentang mencuri ilmu itu. Lebih baik jika ilmu itu dipelajari dengan niat yang benar, entah bagaimana caranya. Daripada dipelajari lewat jalur yang benar, namun dengan niat yang tidak benar. Atau dengan iman yang kurang kokoh, lalu hanya jadi alat untuk mengisi perut yang lapar.”, ujar Ma Songquan membalas bantahan Ding Tao.

“Selain itu, bukankah kita tadi sudah sepakat, bahwa sebenarnya semua ilmu itu bersumber dari satu ilmu yang sama. Jika demikian, bagaimana bisa dikatakan mencuri? Bukankah ketika mempelajari ilmu aliran lain, sebenarnya yang dipelajari hanyalah percabangan dari ilmu kita sendiri?”, sambung Chu Linhe yang dari tadi diam saja mendengarkan.

“Orang besar harus bisa melihat dari sudut pandang yang luas baru menentukan benar tidaknya satu masalah. Tidak boleh terlalu terikat pada kebiasaan, tanpa mau memahami konteksnya. Mengerti semangatnya, dan tidak terikat pada bentuknya. Seperti seorang hakim harus mengerti keadilan dan bukan sekedar mengerti peraturan.”, ujar Ma Songquan lebih lanjut.

Mendengarkan perkataan kedua orang itu, Ding Tao pun jadi termangu-mangu. Teringat pula dengan perdebatannya melawan Murong Yun Hua mengenai masalah yang sama. Sekarang dia melihat pula dari sisi yang berbeda dan dari dua orang yang berbeda. Mau tidak mau Ding Tao pun jadi semakin ragu akan keputusannya yang terdahulu, sewaktu dia menolak tawaran Murong Yun Hua.

“Hee… mengapa melamun? Ketua Ding Tao, sudahlah, maafkan aku kalau tadinya aku sempat curiga padamu.”, ujar Ma Songquan sambil menepuk pundak Ding Tao, membangunkan dia dari lamunannya.

“Ah, ya. Tidak apa-apa, justru aku yang merasa tidak enak hati pada Kakak Ma Songquan.”, ujar Ding Tao.

“Baiklah kalau begitu, aku akan menemui mereka yang akan ikut berangkat denganku menuju ke Guiyang hari ini.”, ujar Ma Songquan.

“Ya…, apakah tidak beristirahat lebih dulu? Kita bisa duduk-duduk dulu sebentar sambil mengobrol.”, ujar Ding Tao.

“Hmmm… harusnya begitu, tapi kulihat Ketua Ding Tao sepertinya ada yang sedang dipikirkan. Mungkin itu karena kesalahanku barusan juga yang terburu-buru menuduh tanpa menyelidik terlebih dahulu.”, ujar Ma Songquan.

“Maafkan kami Ketua Ding Tao, padahal kalau dipikirkan lagi, bukankah kita juga sering bercakap-cakap dan bertukar pikiran mengenai ilmu kita masing-masing. Entah mengapa tiba-tiba kami jadi kesal oleh masalah kecil.”, ujar Chu Linhe sambil tersenyum manis.

“Sudahlah… memang saat ini hatiku gundah memikirkan sesuatu dan hal itu timbul setelah percakapan kita barusan. Namun bukan karena aku tersinggung oleh ucapan kalian. Hanya saja kalian baru saja mengingatkan aku tentang sesuatu.”, jawab Ding Tao dengan sungguh-sungguh.

“Syukurlah kalau begitu, kuharap Ketua Ding Tao bisa cepat menyelesaikan masalah yang mengganggu pikiran Ketua Ding Tao. Bagaimanapun juga, pemilihan Wuling Mengzhu semakin lama semakin dekat. Ketua Ding Tao sebagai orang yang mewakili harapan kami semua, harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.”, kata Chu Linhe dengan manis.

“Ya… masalah lain tidak usah dipikirkan, Ketua Ding Tao cukup berkonsentrasi saja untuk meningkatkan ilmu Ketua Ding Tao. Kukira pertarungan antara Ketua Ding Tao dan Tetua Xun Siaoma cukup membuka mata. Ada banyak jagoan di luar sana yang ilmunya sukar dijajaki.”, sambung Ma Songquan.

“Sebenarnya aku yakin kalau Ketua Ding Tao tidak kalah dengan mereka dalam hal bakat, hanya sayang pengalaman Ketua Ding Tao masih kalah jauh dengan mereka.”, ujar Chu Linhe ke arah suaminya.

“Aku sependapat, dengan banyaknya pengalaman, otomatis semakin banyak jenis ilmu silat yang pernah dihadapi dan dilihat. Ilmu kita sendiri menjadi semakin kaya. Pikiran kita juga jadi semakin berkembang.”, jawab Ma Songquan pada Chu Linhe.

“Sudahlah, ayo kita pamit sekarang. Soal itu tidak ada jalan keluarnya, yang bisa kita lakukan hanya membantu Ketua Ding Tao sebisanya, kecuali bila kita memiliki perpustakaan seperti Shaolin, mungkin ada gunanya kita berbicara tentang hal itu.”, ujar Chu Linhe sambil menarik ujung baju suaminya.

“Ya… benar… orang-orang Shaolin memiliki perpustakaan yang sangat lengkap. Entah ada kitab apa saja di dalam perpustakaan mereka. Kalau saja mereka memperbolehkan orang luar untuk melihatnya, mungkin tidak ada salahnya kita mengajak Ketua Ding Tao untuk berkunjung ke sana.”, ujar Ma Songquan menyesali keadaan.

“Ah sudahlah, Ketua Ding Tao, kami pamit dulu.”, ujar Ma Songquan mengakhiri pembicaraan mereka.

“Ya.. hati-hatilah kalian di jalan. Maaf aku tidak bisa membantu banyak. Sebenarnya ingin juga aku ikut pergi berangkat.”, ujar Ding Tao dengan tulus.

“Hah! Kecoak kecil macam mereka cukup ketua serahkan pada kami sekalian. Tugas ketua justru lebih berat, lawan-lawan yang nanti akan muncul pada pertemuan Wulin Mengzhu tentu tidak akan bisa dibandingkan dengan lawan yang akan kami hadapi

beberapa hari lagi. Bukan tidak mungkin, dedengkot-dedengkot macam Tetua Xun Siaoma juga akan bermunculan di sana.”, ujar Ma Songquan sambil tertawa lebar.

Sekali lagi sepasang suami isteri itu pun berpamitan dan akhirnya mereka meninggalkan Ding Tao sendirian dalam ruang latihannya. Setelah mereka berdua pergi, Ding Tao tidak segera beranjak dari tempatnya. Dia justru menutup pintu ruang latihan dan pergi ke tengah ruangan. Perlahan-lahan dia mulai bertarung dengan bayangannya sendiri. Entah untuk ke berapa kalinya Ding Tao berhadapan dengan bayangan Xun Siaoma. Sampai sekarang pun dia belum berhasil meyakinkan dirinya bahwa dia dapat menang melawan Tetua Xun Siaoma jika harus berhadapan untuk kedua kalinya. Bukan karena dendam jika Ding Tao sering berlatih dengan mambayangkan dirinya sedang berhadapan dengan Xun Siaoma. Tapi karena Xun Siaoma adalah lawan terkuat yang pernah dia hadapi dan Ding Tao sadar dalam perebutan kursi Wulin Mengzhu tentu akan ada lawan-lawan setangguh Xun Siaoma atau bahkan lebih tangguh darinya.

Sebenarnya sulit dikatakan, apakah benar jika Ding Tao bertemu dengan Xun Siaoma untuk kedua kalinya, pemuda itu akan kalah untuk kedua kalinya. Bayangan Xun Siaoma dalam

benak Ding Tao, tidak mewakili Xun Siaoma yang sesungguhnya. Apalagi pemuda itu memandang Xun Siaoma sebagai orang yang dituakan, seorang pendekar pedang legendaris, dengan sendirinya, Xun Siaoma yang muncul dalam bayangannya beberapa kali lebih tangguh dari kenyataannya.

Meskipun demikian pemikiran itu tidak pernah terlintas dalam benak Ding Tao. Perasaan rendah dirinya tidak mudah diobati. Sudah bertahun dia merasa diri lebih rendah ilmunya dibandingkan orang lain. Kemenangan yang pernah dia raih hanya mampu meningkatkan sedikit keyakinan dalam dirinya dan yang sedikit itu hilang lenyap begitu dia berhadapan dengan Pan Jun dan Xun Siaoma.

Baiknya Ding Tao bukan orang yang mudah berputus asa, rasa tanggung jawab yang kuat menyebabkan dia bekerja berkali lipat lebih keras untuk menutupi kekurangannya.

Tapi latihan kali ini berbeda dengan latihan biasanya. Jika biasanya Ding Tao berkonsentrasi penuh, berusaha memecahkan serangan-serangan Xun Siaoma yang muncul dalam benaknya. Kali ini dia mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, tidak jarang saat dia hendak bergerak, teringatlah dia dari mana dia mengambil gerakan itu.

Terkadang gerakan yang hendak dia pakai adalah gerakan yang dia “curi” dari Liu Chuncao, ada kalanya gerakan itu dia dapatkan saat berlatih melawan Wang Xiaho, atau gerakan dari Ma Songquan dan Chu Linhe. Bahkan ada pula gerakan-gerakan yang dia serap dari pertarungannya melawan Pan Jun dan Xun Siaoma sendiri.

Akhirnya pemuda itu menjatuhkan dirinya ke lantai dan merenungi kembali percakapannya dengan Ma Songquan dan Chu Linhe.

Teringat pula dengan kumpulan kitab yang dibawa Murong Yun Hua dari rumahnya yang lama. Rumah warisan turun temurun, milik keluarga Murong. Sesaat kemudian terlintas lagi dalam benaknya, pertemuan untuk memilih Wulin Mengzhu, entah sejak kapan, setiap orang mulai menaruh harapan pada dirinya untuk merebut kedudukan itu. Jika dia gagal, berapa banyak orang yang akan merasa kecewa?

Murong Yun Hua mengatakan wataknya yang terlalu kaku mengikuti adat istiadat akan merugikan dirinya dan juga orang lain yang bergantung padanya. Sebelumnya Ding Tao berkeras bahwa adat istiadat terbentuk karena alasan tertentu dan dia tidak ingin menganggap dirinya lebih bijak daripada orang lain,

hingga dia bisa menentukan mana yang harus diikuti dan mana yang bisa dilanggar. Berbeda memang dengan pandangan Murong Yun Hua, apalagi dengan pandangan Ma Songquan dan Chu Linhe.

Jika Ding Tao lebih suka berjalan mengikuti adat yang ada dan hidup dalam keselarasan dengan masyarakat di sekitarnya. Murong Yun Hua berpendapat, jika dia yakin akan kebenaran tindakannya, maka dia akan melakukan hal itu, meskipun hal itu bertentangan dengan pendapat orang banyak.

Ding Tao tidak menyukai konflik, sebisa mungkin dia menghindarinya. Namun akhir-akhir ini, kedudukannya menempatkan dia di posisi di mana dia tidak bisa menghindari konflik. Tidak jarang pilihan yang ada hanyalah konflik kecil atau konflik besar. Apa yang dia pandang adil dan sepantasnya, tidak jarang dipandang berat sebelah bagi pihak yang dirugikan oleh keputusannya. Sungguh menjadi seorang ketua bukan urusan yang mudah. Beruntung ada orang-orang yang bersedia memberikan nasihat padanya. Meskipun tidak jarang akhirnya Ding Tao memilih mengambil keputusan yang merugikan partai, tapi tidak melanggar hati nuraninya daripada keputusan yang menguntungkan mereka namun tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Jika demikian yang terjadi, maka biasanya Chou Liang-lah yang bekerja keras untuk meminimalkan kehilangan mereka, sambil menggunakan hal itu untuk membangun reputasi Ding Tao sebagai orang yang adil.

Perselisihan baik kecil maupun besar, dalam dunia persilatan, tidak urung membawa korban. Itu sebabnya keteguhan Ding Tao untuk menolak belajar dari kitab-kitab pemberian Murong Yun Hua pun mulai goyah. Jika dibandingkan korban jiwa yang sering terjadi akibat keputusannya. Sekedar melanggar sopan santun dunia persilatan dengan mempelajari ilmu-ilmu aliran lain terlihat begitu remeh.

Ding Tao masih duduk merenungkan cara untuk mengalahkan Tetua Xun Siaoma, ketika dia mendengar suara pintu diketuk.

“Siapa itu?”, tanya Ding Tao sambil bangkit berdiri dan membenahi pakaiannya.

“Aku ketua… Chou Liang”, sahut orang yang berada di luar.

Mengenali suara Chou Liang, Ding Tao pun bertanya-tanya dalam hati, tidak biasanya Chou Liang mengganggu jam latihannya. Dengan segera dia berjalan untuk membukakan pintu.

“Kakak Chou Liang, mari masuk. Ada apakah gerangan hingga kakak mencariku? Apakah ada masalah yang gawat?”, tanya Ding Tao setelah membukakan pintu buat Chou Liang.

Sembari berjalan bersama Ding Tao masuk ke dalam, menuju ke salah satu bangku-bangku panjang yang berada di ke empat sisi ruangan, Chou Liang menjawab, “Tidak ada masalah gawat yang muncul.Hanya saja aku agak heran, mengapa Ketua Ding Tao tidak ikut mengantar kepergian Saudara Ma Songquan dan Nyonya Chu Linhe berangkat. Apakah Ketua Ding Tao merasa kurang sehat?”

“Oh, begitu rupanya… Tidak ada apa-apa, hanya saja percakapan kami mengingatkanku akan kemampuanku yang masih kurang. Sehingga aku ingin berlatih dan mencoba menguraikan beberapa masalah.”, jawab Ding Tao sambil duduk ke salah satu bangku yang ada.

“Oh… jadi bagaimana dengan hasil latihan Ketua Ding Tao selama ini? Apakah akhirnya Ketua Ding Tao berhasil menemukan cara untuk menang melawan Tetua Xun Siaoma?”, ujar Chou Liang sambil menganggukkan kepala tanda mengerti.

Sudah sering mereka bercakap-cakap. Chou Liang pun sudah tahu benar, bagaimana Ding Tao akhir-akhir ini berlatih melawan bayangan Xun Siaoma yang ada dalam benaknya. Hampir tidak ada hal yang disembunyikan Ding Tao dari Chou Liang. Chou Liang sendiri orang yang pandai mengajak bicara dan mengorek keterangan dari lawan bicaranya.

Ditanya demikian oleh Chou Liang, Ding Tao hanya bisa menggelengkan kepala sambil tersenyum getir, “Sayangnya tidak… meskipun sudah ada kemajuan, namun pada akhirnya aku selalu berhasil dikalahkan olehnya.”

Chou Liang tersenyum menenangkan, “Ketua jangan berkecil hati…, aku juga sering bermain catur melawan diriku sendiri untuk membuang-buang waktu dan tahu betapa sulitnya untuk menang, sementara diriku tahu apa maksud dari setiap langkah yang kujalankan.”

Ding Tao tertawa kecil, “Ya… bisa juga demikian… Entahlah, aku hanya tidak memiliki keyakinan yang cukup tentang pemilihan Wulin Mengzhu yang akan diadakan. Kakak Chou Liang, seandainya aku tidak berhasil menduduki kursi itu, apakah menimbulkan banyak masalah?”

“Hmm… seandainya tidak ada kejadian pembantaian keluarga Huang di kota Wuling mungkin keadaannya tidak terlalu mengkhawatirkan. Meskipun menurut pendapatku tidak ada banyak bedanya. Yang jadi masalah adalah adanya gerakan Ren Zuocan yang diam-diam menjalin hubungan dengan tokoh persilatan dari dalam perbatasan. Siapa orangnya masih gelap, yang terlihat hanya cecunguk macam Tiong Fa. Tapi dari keterlibatan seorang tokoh semacam Pan Jun, bisa kita bayangkan, kekuatan mereka tidak bisa diremehkan. Jika mereka juga ikut dalam pemilihan tersebut…”, jawab Chou Liang dengan akhir yang menggantung.

“Bisa jadi, orang yang menjadi Wulin Mengzhu tidak lain adalah kaki tangan Ren Zuocan.”, ujar Ding Tao menyelesaikan jawaban Chou Liang.

“Ya… benar…, bisa jadi kedudukan tersebut justru dipegang oleh orang yang sudah menjalin hubungan dengan Ren Zuocan. Satu-satunya jalan untuk memastikan bahwa hal itu tidak terjadi, Ketua Ding Tao harus bisa memenangkan kedudukan tersebut.”, jawab Chou Liang serius.

“Jika kita berpikir demikian, bukankah juga banyak di luar sana yang berpikiran sama? Kemudian apa yang akan terjadi dalam

pemilihan nanti? Sesama patriot yang cinta negara akan saling berlawanan demi sebuah kedudukan, didorong oleh ketakutan yang sama. Pada akhirnya Ren Zuocan tetap saja akan mengambil keuntungan.”, keluh Ding Tao dengan sedih.

“Ketua Ding Tao benar, dengan adanya lawan yang tersembunyi dalam gelap seperti saat ini. Kita berada di posisi yang serba salah. Tapi kukira masih ada kemungkinan untuk menghindari bentrokan yang merugikan pihak sendiri.”, ucap Chou Liang dengan sungguh-sungguh.

“Benarkah itu Kakak Chou Liang? Cara apa itu?”, tanya Ding Tao penuh perhatian.

“Hanya saja, cara ini … Ketua Ding Tao tidak perlu pikirkan terlalu mendalam. Cara ini memang bisa dikatakan cara yang terbail. Hanya sayang, dalam pelaksanaannya terlampau bergantung pada satu orang.”, jawab Chou Liang sambil menggelengkan kepalanya, menolak sendiri usulan yang dia ajukan.

“Tunggu dulu, jangan terburu memutuskan sesuatu. Coba kakak ceritakan dulu cara yang kakak maksudkan. Jika memang cara ini bisa menghindarkan jatuhnya banyak korban.

Meskipun harus mengorbankan diriku sendiri, aku tidak keberatan mencobanya.”, desak Ding Tao dengan penuh harap.

Chou Liang terdiam dan berpikir beberapa lama, sementara Ding Tao menunggu jawaban darinya dengan tidak sabar. Beberapa kali Chou Liang seperti ingin mengatakan sesuatu namun dibatalkan.

Akhirnya Chou Liang berbicara juga, meskipun dengan wajah serba susah, “Cara ini kalau kupikir lagi sebenarnya bisa dikatakan bukan cara yang baik. Tapi kakau Ketua Ding Tao mau tahu, baiklah akan kukatakan.”

“Jika dalam perebutan kursi Wulin Mengzhu itu, Ketua Ding Tao bisa menunjukkan kemampuan yang jauh melampaui kemampuan dari semua peserta yang ada. Dengan sendirinya mereka yang melihat hal itu akan mundur sebelum mencoba. Dengan kemampuan yang jauh lebih tinggi dari lawan, Ketua Ding Tao juga tentunya akan mampu mengalahkan lawan tanpa melukainya.”, ujar Chou Liang sambil tersenyum kecut.

Mendengar jawaban Chou Liang, Ding Tao pun menggelengkan kepala dengan sedih, “Bisa jadi benar, tapi hal

itu mana mungkin terjadi. Melawan Tetua Xun Siaoma saja aku masih belum memiliki keyakinan. Apalagi hendak menundukkan semua lawan dalam perebutan kedudukan Wulin Mengzhu dengan gemilang."

Chou Liang menganggukkan kepala tanda setuju sambil tersenyum kecut, "Ya… bukankah sudah kukatakan. Untuk sejenak lamanya cara itu seperti cara yang baik. Hanya sayang terlalu tidak masuk akal. Sama saja seperti mengharapkan langit menurunkan dewa bermata tiga untuk berdiri di pihak kita."

Ding Tao ikut tersenyum kecut mendengar perkataan Chou Liang itu.

Menghela nafas panjang, Chou Liang pun berkata, "Yah… begitulah, mengharapakan keajaiban terjadi memang tidak salah, hanya saja kita harus berusaha sekuat tenaga kita tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan seperti itu. Andai saja ada cara agar Ketua Ding Tao bisa mempelajari ilmu-ilmu dari setiap aliran. Bukankah dikatakakan dalam seni berperang, tahu diri sendiri dan lawan, 100 kali berperang, 100 kali menang."

Tergerak hati Ding Tao mendengar perkataan Chou Liang, tahu diri sendiri dan tahu lawan, 100 kali berperang, 100 kali menang. Jika dia mempelajari kitab-kitab yang dibawa Murong Yun Hua, bukankah hal itu akan jadi kenyataan? Jika dia tahu setiap gerak tipu, serangan dan pertahanan lawan, maka dengan mudah dia bisa bertahan dan menyerang. Dalam bertarung pun dia tidak perlu menirukan gerakan lawan, yang penting dia sudah tahu apa yang akan dilakukan oleh lawan, tentu dia dapat memikirkan cara untuk mematahkannya.

Melihat Ding Tao termenung, Chou Liang pun cepat-cepat berkata, “Sudahlah Ketua Ding Tao, jangan dipikirkan perkataan ngawurku tadi. Asalkan ketua bisa menunjukkan bahwa ilmu ketua tidaklah di bawah peserta yang lain, hal itu sudah cukup. Percayalah, Chou Liang akan berusaha menggalang kekuatan untuk memastikan keberhasilan ketua. Dalam kenyataannya dukungan dari sahabat-sahabat Partai Pedang Keadilan cukup besar.”

Ding Tao hanya menganggukkan kepala setengah hati, menanggapi usaha Chou Liang untuk menghibur dirinya itu.

“Apakah Ketua Ding Tao ingin melanjutkan kembali latihan?”, tanya Chou Liang bersiap untuk berpamitan.

“Ya, waktu yang tersisa ingin kugunakan sebaik-baiknya. Moga-moga pada waktunya nanti aku tidak mengecewakan kalian semua.”, jawab Ding Tao.

“Baiklah kalau begitu aku pamit lebih dahulu. Kuharap Ketua Ding Tao, jangan pula terlalu memaksakan diri. Setiap manusia memang ada keterbatasan, asalkan ketua sudah berusaha semaksimal mungkin, apapun hasilnya pada pemilihan Wulin Mengzhu nanti, tidak ada yang perlu disesalkan.”, ujar Chou Liang.

Setelah sekali lagi berpamitan, Chou Liang akhirnya meninggalkan Ding Tao sendirian didalam ruang latihan. Setelah menutup pintu, Ding Tao berjalan ke tengah ruangan, kemudian duduk bersila. Benaknya penuh dengan pertanyaan, tidak terpikir lagi untuk berlatih, melainkan Ding Tao ingin terlebih dahulu mengambil keputusan, akankah dia mempelajari isi dari kitab-kitab yang dibawa Murong Yun Hua ataukah dia akan terus berlatih seperti yang selama ini dia lakukan?

Sambil menggigit bibir Ding Tao pun bertanya pada diri sendiri, apakah terus berlatih seperti yang dia lakukan selama ini, akan membawa dia melangkah lebih jauh lagi? Ataukah kemampuannya untuk mengembangkan diri sudah sampai

pada batasnya? Teringat dahulu ketika dia hendak mengikuti ujian kenaikan tingkat dalam keluarga Huang, melatih jurus-jurus yang sama, mencoba menyelaminya, semuanya terasa seperti membenturkan diri melawan tembok yang kokoh. Namun saat pencerahan itu datang, terobosan itu terjadi dan tiba-tiba dia memahami segala sesuatunya dengan pengertian yang lebih dalam.

Saat ini pun dia mengharapkan hal yang sama. Berbulan-bulan lamanya, dia menghabiskan sekian banyak waktu untuk memerah tenaga dan pikiran, tapi masih saja mendapati jalan buntu. Dia menantikan saat-saat di mana pikirannya berhasil memecahkan kebuntuan itu, namun saat itu tidak juga kunjung datang.

Di saat yang sama, Murong Yun Hua sudah menyediakan jawaban bagi persoalan yang dia hadapi. Jika dia tidak memanfaatkan kesempatan yang sudah dihadirkan ini, apakah masih bisa dikatakan bahwa dia sudah berusaha sekuat tenaga? Jika sampai jatuh banyak korban dalam pertemuan Wulin Mengzhu nanti, apakah dia bisa tidur dengan nyenyak, mengetahui bahwa dia memiliki kesempatan untuk mencegah hal itu terjadi namun tidak mengambilnya?

Lama Ding Tao menutup mata dalam sikap duduk bersila. Lama dia berpikir, menimbang dan bertanya. Akhirnya dia membuka mata dengan satu keputusan sudah terbentuk dalam hatinya. Ding Tao pun berjalan keluar dari ruangan latihan itu, pergi menuju ke tempat dia tinggal bersama kedua isterinya. Ada kalanya seseorang harus mengaku bahwa sikap yang dia ambil tidaklah tepat. Banyak orang merasa malu untuk mengakui kesalahan, padahal berkeras pada hal yang salah justru menunjukkan kekerdilan hati seseorang. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, hanya saja ada yang berani mengakuinya dan ada yang tidak mau mengakuinya

Selesai masalah pertama, masih ada masalah kedua.

Bab XXXII. Ding Tao hilang ingatan saat Ketua Kunlun Pai, Guan Yong Kwan datang berkunjung.

Hari itu juga, segera setelah Chou Liang menjalankan siasatnya dibantu oleh sepasang suami isteri, Ma Songquan dan Chu Linhe, Ding Tao pergi untuk menemui Murong Yun Hua. Dalam hati terselip juga rasa malu, malu untuk mengakui kesalahan. Bukankah suami itu kepala keluarga, pemimpin dari

keluarganya. Betapa sering kedudukan ini, membuat suami merasa dirinya harus menjadi manusia yang tidak pernah bersalah, pun jika terbukti dirinya bersalah.

Memang seorang pemimpin, harusnya tidak membuat kesalahan. Namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, seharusnya pemimpin juga sanggup untuk mengakui kesalahannya. Dengan begitu, jalan menuju pada yang benar akan terbuka. Jika karena malu, seorang pemimpin tidak bersedia mengakui kesalahannya, maka hilang pula kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Bahkan lebih buruk lagi, bila langkah tersebut diambil oleh seorang pemimpin, maka biasanya yang terjadi adalah, kesalahan tersebut ditutupi dengan cara yang mengundang kesalahan-kesalahan lain. Sehingga perlahan-lahan, pimpinan yang tadinya baik, bisa berubah menjadi pembawa mala petaka bagi mereka yang dipimpinnya.

Bagusnya Ding Tao bukan jenis pemimpin yang demikian. Sadar atau bahkan terlalu sadar bahwa dirinya bukan orang paling bijaksana di dunia ini, Ding Tao tidak segan-segan untuk mengakui kesalahannya. Termasuk mengakui kesalahannya pada isteri-isterinya.

Murong Yun Hua sedang bersenda gurau dengan adiknya Murong Huolin di taman, saat Ding Tao datang untuk mengakui kesalahannya.

“Kakak Ding Tao…, wah tidak biasanya belum waktunya makan siang sudah datang”, ujar Huolin sambil berlari kecil menyambut Ding Tao, disusul oleh Murong Yun Hua di belakangnya. Murong Yun Hua tentu saja tidak bisa berlarian seperti Murong Huolin, perutnya sudah bertambah besar saja. Jika tidak ada aral melintang tentu 2 bulan lagi dia akan melahirkan.

Ding Tao menyambut Murong Huolin yang ceria dengan senyum di wajahnya, tangannya dengan serta merta menggenggam mesra tangan gadis itu. Bergandengan mereka berjalan ke arah Murong Yun Hua yang datang menyusul.

Ding Tao pun berkata, “Sebenarnya aku datang karena ada satu urusan dengan kakakmu, Yun Hua.”

“Oh… kusangka kakak rindu padaku, ternyata yang dirindukan adalah Kakak Yun Hua, aduh malunya…”, keluh Murong Huolin dengan manja.

“Hush… jangan sembarangan.., ini masalah Partai Pedang Keadilan.”, jawab Ding Tao sambil mencubit Murong Huolin dengan lembut.

“Masalah partai? Apakah ada masalah genting dalam partai kita?”, tanya Murong Huolin dengan nada yang lebih serius.

Karena sudah sampai pula ke dekat Murong Yun Hua, maka Ding Tao pun dengan segera meraih tangan Murong Yun Hua untuk digandengnya pula. Dengan menggandeng dua orang isteri yang cantik di kiri dan kanannya, Ding Tao berjalan ke arah bangku-bangku yang ada.

“Dikatakan masalah yang genting tidak juga. Tetapi bukan berarti tidak penting. Hal ini ada hubungannya dengan pemilihan Wulin Mengzhu yang akan diadakan dalam beberapa waktu ke depan, hitungan bulan.”, ujar Ding Tao menjelaskan.

“Ah… apakah hubungannya dengan diriku?”, tanya Murong Yun Hua.

“Soal itu, ada hubungannya dengan apa yang pernah kita bicarakan sebelumnya. Mengenai koleksi kitab-kitab, milik keluarga Murong. Aku sudah banyak berpikir dan harus kuakui, sebelumnya aku sudah terlalu kaku dalam memikirkannya. Saat

ini waktu yang tersisa semakin sedikit, sementara aku tidak memiliki keyakinan yang kuat untuk maju dalam pemilihan tersebut. Jika imbangan kekuatan dalam pemilihan tersebut, tidak berbeda jauh, bukan tidak mungkin akan jatuh korban dari kalangan sendiri. Aku ingin berusaha sebisa mungkin untuk menghindari jatuhnya korban.", jawab Ding Tao menjelaskan.

Murong Huolin yang mendengarkan, tidak berani banyak berkomentar, hanya pandang matanya saja yang terarah pada Murong Yun Hua. Sebaliknya Murong Yun Hua dengan senyum menyambut jawaban Ding Tao.

"Syukurlah kalau Adik Ding Tao memutuskan demikian. Sebenarnya apakah kitab-kitab itu akan bermanfaat atau tidak, aku sendiri tidak bisa mengatakan dengan pasti. Tapi jika aku bisa membantu Adik Ding Tao, sesedikit apapun, hal itu akan membuatku senang.", ujarnya sambil meremas tangan Ding Tao dengan mesra.

"Bantuan Enci Yun Hua sudah terlampau banyak, tempat ini pun terasa lebih menyenangkan untuk ditinggali setelah kedatangan kalian berdua. Jika kitab-kitab itu tidak bermanfaat, maka kesalahan terletak pada otakku yang bebal. Aku berjanji akan berusaha segiat mungkin untuk mempelajarinya dan tidak

menyia-nyiakan kebaikan Enci Yun Hua.”, jawab Ding Tao sambil mencium lembut pipi Yun Hua.

“Aduh irinya… Aku pun ingin bisa membantu Kakak Ding Tao. Apa daya aku tidak sepandai Enci Yun Hua.”, keluh Huolin sambil tersenyum menggoda.

“Hahaha… kenapa harus iri. Adik Huolin juga sudah banyak membantuku dengan cerita-cerita yang lucu. Jika tidak kepalaku tentu sudah pecah menghadapi urusan partai setiap hari.”, ujar Ding Tao, tidak lupa memberikan kecupan mesra di pipi Murong Huolin.

Sembari mendudukkan badan mereka ke bangku yang terdekat, ketiganya pun bertukar cerita mengenai apa yang mereka alami hari itu. Setelah bercakap-cakap mengenai hal-hal yang ringan, Murong Yun Hua kembali mengarahkan pembicaraan mereka pada hal yang penting.

“Adik Ding Tao, kitab-kitab itu cukup banyak, sudahkah memikirkan kitab mana dulu yang akan dibaca dan mana yang akan ditekuni? Ataukah adik akan membaca dulu semuanya secara sekilas sebelum memutuskan akan mempelajari kitab yang mana?”, tanya Murong Yun Hua.

“Tentang hal itu sudah kupikirkan baik-baik. Aku tidak akan memilih ilmu tertentu untuk dipelajari, melainkan lebih menekankan pada mengenali setiap kelebihan dan kekurangan ilmu dari berbagai aliran. Dengan begitu aku bisa menemukan cara untuk mengalahkan lawan tanpa harus terlalu banyak mencuri belajar dari mereka.”, jawab Ding Tao.

“Oh begitu, maksud kakak, kakak hanya ingin menemukan cara untuk menghadapi setiap aliran dengan ilmu yang kakak kembangkan sendiri?”, tanya Murong Huolin untuk menegaskan.

“Ya, begitulah. Sebisa mungkin aku akan berusaha untuk tidak mencuri ilmu dari aliran lain. Namun jika memang hal itu tidak bisa dihindarkan, misalnya ketika ilmu itu bisa menjadi pelengkap yang baik dari apa yang sudah kutekuni, maka sebisa mungkin aku menekuninya dengan meleburkannya dengan ilmu yang sudah kumiliki dan bukan menirunya mentah-mentah.”, jawab Ding Tao.

“Apakah ada cukup waktu untuk melakukan hal itu?”, tanya Murong Huolin dengan wajah khawatir.

Alis Ding Tao pun berkerut memikirkan hal itu, dengan ragu dia menggelengkan kepala, “Sebenarnya aku sendiri tidak yakin, namun yang bisa dilakukan hanyalah berusaha mempelajari sebanyak mungkin dalam waktu yang tersisa. Kalaupun tidak bisa mempelajari semuanya, setidaknya dari yang sudah dipelajari akan membuat pengetahuanku menjadi lebih lengkap.”

“Kalau begitu, biarlah kitab-kitab yang memuat ilmu-ilmu andalan dari perguruan besar dipelajari terlebih dahulu. Dengan kitab yang menerangkan jurus lebih diutamakan daripada kitab yang berkenaan dengan pengolahan tenaga.”, ujar Murong Yun Hua setelah mendengarkan penjelasan Ding Tao.

Ding Tao pun mengangguk membenarkan, “Kurasa itu salah satu jalan yang baik.”

Murong Yun Hua termenung beberapa saat kemudian bertanya, “Adik Ding Tao, apakah membutuhkan obat pengetahuan dewa untuk mempercepat proses pembelajaran ini?”

Ding Tao terdiam dan berpikir, Murong Huolin-lah yang terlebih dahulu berkata, “Kakak, kurasa terlalu banyak

menggantungkan diri pada obat-obatan tidaklah baik. Kakak Ding Tao sudah mendapatkan banyak perkembangan setelah meminumnya. Meminumnya kembali bukan hanya belum tentu memberikan hasil seperti yang lalu, tapi juga tentu memiliki resikonya sendiri."

Ding Tao memandang Murong Huolin sejenak, kemudian tersenyum dan menjawab, "Adik Huolin benar, sejak meminum obat itu untuk berapa lama, memang sekarang kerja otakku jadi lebih encer. Meskipun setelah berhenti meminumnya beberapa bulan, tidak kurasakan daya kerjanya menurun. Kupikir lebih baik, kali ini aku tidak meminumnya kembali. Terlalu banyak pun kurasa tidak akan baik jadinya."

Murong Huolin terlihat bersyukur mendengar jawaban Ding Tao. Murong Yun Hua pun menganggukkan kepala setelah mendengarkan jawabannya.

"Hal itu pun baik, ada kalanya karena mengharapkan keajaiban seseorang jadi terlalu bergantung pada obat-obatan. Jika setelah berhenti meminumnya Adik Ding Tao tidak merasakan penurunan dalam kerja otak dan syaraf Adik Ding Tao, maka hal itu menunjukkan satu perubahan yang sudah mapan dalam

sistim syaraf Adik Ding Tao dan obat itu sudah tidak diperlukan lagi.”, ujar Murong Yun Hua sambil tersenyum.

“Kapan kakak akan mulai mempelajari kitab-kitab itu?”, tanya Murong Huolin.

“Waktunya tinggal sedikit, makin cepat, makin baik.”, jawab Ding Tao dengan ringkas.

Mendengar jawaban Ding Tao Murong Yun Hua menganggukkan kepala dan bangkit dari duduknya.

“Jika adik sudah berketetapan demikian, baiklah kita mulai saja sekarang. Kitab-kitab itu kusimpan dalam kamar, sekarang kita bisa pergi ke sana dan mengambil satu kitab untuk dibawa Adik Ding Tao ke ruang latihan. Sambil Adik Ding Tao mempelajarinya, aku dan Adik Huolin akan memilah-milah kitab-kitab yang lainnya sambil juga menyiapkan segala keperluan Adik Ding Tao nanti. Kukira setelah ini, Adik Ding Tao akan menghabiskan banyak waktu di ruang latihan.”, ujar Murong Yun Hua dengan tegas.

Ding Tao menganggukkan kepala, dia tidak keberatan dengan sikap Murong Yun Hua yang terkadang bertindak sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Lagipula sejak awal, memang

itu pula yang dia pikirkan. Mereka berdua menunjukkan tekad yang kuat, hanya Murong Huolin sedikit muram membayangkan akan berjauhan dengan Ding Tao dalam waktu yang lama. Dengan cara kerja yang cepat dan tepat, tanpa banyak membuang waktu untuk hal-hal yang tidak penting, tidak lama setelah itu, Ding Tao sudah berada di dalam ruang latihan, membaca dan menekuni sebuah kitab.

Karena sudah pernah membaca kitab yang menjadi salah satu sumber ilmu perguruan Kongtong, Ding Tao memilih kitab-kitab dari perguruan tersebut untuk dipelajarinya pertama kali. Dalam benaknya dia berpendapat, kalaupun waktu yang ada itu tidak memungkinkan untuk memahami semuanya, setidaknya ada satu atau dua yang sudah dimengertinya dengan tuntas, walaupun hanya dalam bentuk teori.

Sementara Murong Huolin memilah-milah kitab-kitab yang ada, sesuai dengan petunjuk Murong Yun Hua. Murong Yun Hua sendiri memilih untuk mengarahkan para pelayan, mengenai persiapan kebutuhan Ding Tao selama dalam ruang latihan. Setelah selesai memberikan pengarahan dan juga membantu di dapur beberapa lama. Murong Yun Hua pun pergi untuk menemui Chou Liang dan menyampaikan rasa terima kasihnya.

Chou Liang pun ikut bergembira melihat siasatnya berhasil dengan baik, “Syukurlah kalau begitu. Berarti saat ini Ketua Ding Tao sudah mulai mempelajari isi kitab-kitab itu?”

“Ya, benar, segera setelah menyampaikan keinginannya pada kami, Adik Ding Tao membawa beberapa jilid kitab ke ruang latihan dan mulai mempelajarinya. Penasehat Chou Liang, melihat keadaannya kukiralebih baik jika Adik Ding Tao tidak diganggu dengan urusan partai sampai waktu yang cukup lama.”, ujar Murong Yun hua menjawab pertanyaan Chou Liang.

“Ya… tentu saja, kuharap tidak akan muncul masalah yang di luar kemampuanku untuk memecahkannya. Sebisa mungkin akan kujaga agar tidak ada yang mengganggu pikiran Ketua Ding Tao selama dia berlatih nanti.”, jawab Chou Liang.

“Ya, kuharap juga demikian. Jika tidak maka dengan waktu yang singkat ini, tentu akan sulit untuk mendapatkan hasil yang maksimal.”, ujar Murong Yun Hua sambil mendesah.

“Sudahlah, kuharap Nyonya jangan terlalu merisaukan hal itu. Aku percaya Ketua Ding Tao adalah orang yang berbakat.”, jawab Chou Liang berusaha menghibur Murong Yun Hua.

Selesai menemui Chou Liang, Murong Yun Hua pun bergegas kembali menemui Murong Huolin dan ikut membantu adiknya itu memilah-milah kitab-kitab yang ada. Demikianlah keputusan Ding Tao membuat kesibukan rumah itu menjadi meningkat. Meskipun para pelayan tidak seluruhnya mengerti ilmu silat, namun sebagai bagian dari satu partai besar dalam dunia persilatan mereka memahami pentingnya apa yang dilakukan Ding Tao saat ini. Dan bersama-sama mereka berusaha untuk mendukung Ding Tao agar berhasil dalam usahanya, meskipun bila hal itu hanya dalam bentuk doa sekalipun.

Entah karena manjurnya doa mereka, atau mungkin karena suasana hati Ding Tao yang baik. Begitu dia mulai mempelajari isi dari satu kitab, pikirannya bekerja dengan terang. Semangatpun jadi terbangkit dan pelajaran yang berat jadi terasa menyenangkan. Ding Tao hampir lupa makan dan minum, jika saja bukan Murong Yun Hua dan Murong Huolin yang sesekali datang menengok mengingatkan dirinya. Memang benar Ding Tao hanya mempelajari teorinya saja tanpa melatih isi dari kitab-kitab yang dia baca. Namun tenaga yang diperlukan tidak kalah banyaknya, apalagi Ding Tao seperti orang yang kehausan, berusaha mereguk ilmu-ilmu

yang ada sebanyak-banyaknya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Tanpa terasa beberapa minggu pun sudah lewat, dengan Ding Tao selalu berada di dalam ruang latihan. Sedikitpun dia tidak pernah beranjak keluar. Beruntung Partai Pedang Keadilan memiliki orang-orang yang cakap seperti Chou Liang, Sun Liang, Qin Hun, Pendeta Liu Chuncao dan Ma Songquan. Mereka juga tidak kekurangan orang-orang yang setia dan bisa dipercaya seperti Wang Xiaho, Li Yan Mao dan yang lainnya, mereka ini orang-orang tanpa ragu-ragu akan bersedia mati demi Ding Tao. Dengan demikian, absennya Ding Tao dari kegiatan Partai Pedang Keadilan tidak mengganggu jalannya partai.

Meskipun tidak mengganggu jalannya roda partai, tidak urung keadaan Ding Tao yang seperti lupa makan dan minum ini membuat hati Chou Liang menjadi risau. Ma Songquan dan Chu Linhe yang baru saja selesai membasmi kelompok pembegal di Gui Yang, ikut risau pula melihat keadaan Ding Tao.

“Sudah berapa lama Ketua Ding Tao bersikap seperti ini?”, tanya Ma Songquan kepada Chou Liang.

Sore itu mereka bertiga sedang duduk-duduk di ruangan kerja Chou Liang. Setelah selesai dengan tugasnya Ma Songquan dan Chu Linhe memutuskan untuk menginap beberapa hari di markas besar Partai Pedang keadilan di Kota Jiang Ling, untuk menilik hasil dari siasat Chou Liang.

“Sudah 16 hari, sebentar lagi genap 3 minggu Ketua Ding Tao mengurung diri dalam ruang latihan.”, jawab Chou Liang dengan wajah murung.

Melihat wajah Chou Liang yang murung, Ma Songquan tertawa dan menjawab, “Tidak perlu terlalu kuatir, Ketua Ding Tao rupanya juga orang yang keranjingan ilmu silat. Bukan hal yang aneh bila orang jadi lupa waktu, saat bertemu dengan sesuatu yang mengasyikkan.”

“Hmmm… Saudara Ma Songquan, belum bertemu dengan Ketua Ding Tao jadi bisa berbicara demikian. Kalau sudah bertemu, mungkin akan beda lagi pendapatnya.”, keluh Chou Liang.

“Memangnya seperti apa Ketua Ding Tao sekarang ini?”, tanya Chu Linhe penasaran.

“Hehh… setiap kali bertemu, kulihat dia seperti sudah kehilangan akalnya. Pikirannya hanya penuh terisi dengan ilmu dari kitab-kitab tersebut. Hal-hal lain sama sekali tidak dia hiraukan. Jika bukan kedua Nyonya Murong dan diriku yang mengingatkan untuk makan dan minum, mungkin dia tidak akan makan dan minum sampai berhari-hari.”

“Oh… itu sih biasa…”, ujar Ma Songquan menenangkan Chou Liang.

“Kalian belum melihat tumpukan kitab yang sudah selesai dia baca. Bukankah kalian sendiri mengatakan, paling bijaksana jika Ketua Ding Tao hanya melihat-lihat sekilas, kemudian memilih salah satu kitab untuk ditekuni benar-benar. Tapi jika melihat keadaannya, aku tidak akan heran, jika kenyataannya dia melahap setiap ilmu dalam kitab-kitab tersebut.”, gerutu Chou Liang.

Mendengar itu Ma Songquan pun jadi mengerutkan kening, “Hmm… apa benar demikian? Masakan Ketua Ding Tao seceroboh itu?”

“Hmph, coba saja nanti malam kalian ikut dengan diriku, membawakan makanan untuk Ketua Ding Tao, nanti kalian

akan lihat sendiri apa yang membuatku kuatir.”, jawab Chou Liang menggerutu.

Meskipun mulai merasa khawatir, Ma Songquan meragukan kekhawatiran Chou Liang. Bagaimanapun juga Chou Liang bukanlah seorang pesilat.

“Apakah sudah ada yang pernah menengok kondisi Ketua Ding Tao selain dirimu dan kedua isterinya?”, tanya Ma Songquan.

Chou Liang menggelengkan kepala, “Belum, pada anggota Partai Pedang Keadilan yang lain aku hanya menyampaikan bahwa Ketua Ding Tao sedang berusaha mempelajari satu ilmu dan tidak bisa diganggu hingga dia selesai.”

Ma Songquan termenung mendengar jawaban Chou Liang, sedikit banyak dia bisa meraba alasan apa yang melatar belakangi tindakan Chou Liang yang menyembunyikan keadaan Ding Tao saat ini. Tidak semua orang akan menerima dengan pikiran terbuka, apa yang sedang dilakukan Ding Tao saat ini. Contoh saja Sun Liang dari keluarga Sun di Luo Yang, walaupun ilmu mereka tadinya bersumber dari Shaolin, namun sejak beberapa generasi, mereka sudah mengembangkan sendiri ilmu keluarga Sun. Ilmu yang diwariskan turun temurun

dan dijaga ketat. Atau keluarga Huang sendiri, bukankah ilmu keluarga Huang tidak diwariskan, kecuali pada garis keturunan penerus keluarga Huang? Orang-orang seperti mereka, tentu akan mengerenyitkan alis jika mereka mendengar Ding Tao sedang mempelajari ilmu dari berbagai aliran tanpa ijin dari ketua aliran tersebut. Bahkan mungkin dalam hati mereka akan bertanya-tanya juga, jangan-jangan ilmu warisan keluarga mereka ada di salah satu kitab-kitab yang dipelajari Ding Tao.

“Hmm… sepertinya kita sudah mengambil resiko terlalu besar…”, gumam Ma Songquan.

“Resiko yang tidak pernah kupikirkan adalah, jika sampai terjadi sesuatu pada Ketua Ding Tao akibat mempelajari kitab-kitab tersebut. Resiko yang lain masih bisa aku tangani.”, sahut Chou Liang dengan suara lirih.

“Soal itu, justru kupikir, resikonya adalah yang terkecil. Aku sudah melihat bagaimana dia bisa berkembang pesat dalam hitungan bulan, hal itu membuktikan bakatnya yang sangat baik. Aku juga sudah melihat wataknya yang tidak lapar dan haus pada kekuasaan atau kekuatan. Itu sebabnya terasa aneh jika Saudara Chou Liang mengatakan, Ketua Ding Tao

tampaknya berusaha melahap semua ilmu yang ada dalam kitab-kitab itu.”, jawab Ma Songquan.

“Kukira…, kukira… dalam hal ini aku ada sedikit salah perhitungan”, ujar Chou Liang dengan wajah memucat dan hati berdebar.

“Apa maksud Saudara Chou Liang?”, tanya Ma Songquan.

Lama Chou Liang terdiam sebelum kemudian menjawab, “Tadinya aku hanya berpikir untuk memancing Ketua Ding Tao, agar tergerak untuk mempelajari kitab-kitab tersebut. Mengenal wataknya yang keras kepala dalam hal-hal prinsip, sepertinya skenario yang kuatur terlalu berlebihan.”

“Dari yang kudengar lewat Nyonya Yun Hua, tampaknya Ketua Ding Tao ingin mempelajari seluruh kitab-kitab tersebut meskipun hanya terbatas pada teorinya saja.”

“Hoo… mempelajari seluruh kitab tanpa memilih salah satu ilmu untuk dikuasai dengan baik?”, gumam Ma Songquan sementara otaknya berpikir cepat.

“Hmm… kukira aku mengerti…”, gumam Ma Songquan perlahan-lahan.

“Apa yang kakak mengerti?”, tanya Chu Linhe yang sejak tadi mendengarkan.
“Mudah saja, kelemahan Ketua Ding Tao yang terbesar adalah pengalaman bertarungnya. Hal itu pula yang kita tekankan. Dengan mengenali seluruh ilmu-ilmu yang tercatat dalam kitab itu, sama saja dengan menambah pengalaman bertarungnya melawan berbagai aliran tanpa sungguh-sungguh bertarung. Setelah itu, dia bisa memikirkan pemecahan dari setiap serangan dan kelemahan dari setiap pertahanan. Dengan cara itu, tanpa mencuri belajar ilmu dari aliran lain, dia memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengalahkan mereka.”, ujar Ma Songquan menjelaskan.

“Jika Ketua Ding Tao bukan sedang berusaha menguasai ilmu-ilmu tersebut. Bukankah bahayanya bisa dibilang hampir tidak ada? Salah jalan hanya terjadi jika seseorang berusaha menguasai satu ilmu dan pikirannya bercabang, hingga hawa murni yang diperkuat, lepas kendali dan menjadi liar. Sedangkan saat ini, Ketua Ding Tao tidak sedang berusaha menguasai satu ilmu pun, resiko tersesatnya hawa murni bisa dibilang tidak ada? Bagaimana menurut kakak, benar tidak pemikiranku ini?”, tanya Chu Linhe.

Ma Songquan tidak langsung menjawab, sementara Chu Linhe dan Chou Liang menantikan jawabannya dengan penuh harap. Jika benar uraian Chu Linhe, itu artinya Chou Liang pun boleh bernafas lega, mereka semua boleh bernafas lega.

“Uraianmu tidaklah salah, namun keadaan Ketua Ding Tao saat ini juga tidak bisa dikatakan aman dari bahaya. Yang pertama, hawa murni bergerak mengikuti pikiran dan kehendak. Jika dalam mempelajari kitab-kitab tersebut, Ketua Ding Tao tidak berhati-hati, maka bisa jadi tanpa sadar, pikiran dan kehendaknya tergerak untuk melakukan apa yang sedang dia baca.”

“Yang kedua, meskipun hanya menggunakan pikiran saja, sementara kehendak ditidurkan dan hati dijaga ketenangannya. Bukan berarti tidak ada resiko mengalami kesesatan. Bagaimana pun juga untuk mempelajari ilmu itu, pikiran harus bekerja, maka ada kemungkinan akan mengalami kesesatan juga. Hanya saja, kesesatan yang terjadi tidak mengakibatkan kelumpuhan, seperti yang biasa terjadi saat seorang pesilat yang melatih hawa murni mengalami salah jalan. Namun yang terjadi adalah kegilaan, kepribadiannya yang akan terganggu.”, jelas Ma Songquan dengan nada prihatin.

Mendengar jawaban Ma Songquan, wajah Chou Liang berubah semakin pucat. Chu Linhe yang melihatnya merasa kasihan juga, apalagi dirinya dan suaminya juga tersangkut dalam masalah yang sama. Maka dengan nada prihatin dia bertanya pada Ma Songquan.

“Jika begitu, apakah tidak ada yang bisa kita lakukan?”

“Hmm… pada saatnya mengantarkan makanan nanti, kita akan ikut menjenguk dan melihat keadaannya. Jika memang pikirannya terlampau jauh terseret dalam pembelajarannya, kukira asalkan kita bisa menghentikan Ketua Ding Tao untuk berpikir beberapa lama, resiko yang kita kuatirkan bisa dikurangi.”, ujar Ma Songquan setelah berpikir beberapa lama.

“Ah… kalau benar demikian, mengapa harus menunggu nanti. Baiklah kita datangi dia sekarang.”, ujar Chou Liang sambil bangun dari duduknya.

Tapi Ma Songquan menggelengkan kepala, “Tidak, lebih baik pada waktu kita mengantarkan makanan.”

“Mengapa demikian? Bagaimana jika terlambat?”, tanya Chou Liang tidak mengerti.

“Bukankah biasanya makanan dan minuman diantarkan pada waktu yang sama?”, tanya Ma Songquan.

“Ya, benar, kedua nyonya tidak pernah terlambat untuk menyiapkan makanan dan minuman. Semuanya selalu siap pada saatnya.”, jawab Chou Liang.

“Pada saat makanan dan minuman diantarkan, apakah Ketua Ding Tao bisa makan dan minum sendiri?”, tanya Ma Songquan.

“Tentu saja, hanya saja bisa terlihat bahwa pikirannya banyak tertuju pada hal-hal di luar apa yang sedang dia lakukan saat itu.”, jawab Chou Liang.

“Lalu apakah pernah kau atau kedua nyonya mengajaknya bicara di waktu dia makan dan minum tersebut?”, tanya Ma Songquan.

“Ya, tentu saja pernah, menunggui dia makan tanpa berkata-kata apa pun tentu saja terasa aneh. Lagipula pikiran Ketua Ding Tao yang tampak melayang-layang membuat suasana jadi terasa sedikit aneh. Jadi meskipun tidak banyak selalu ada percakapan pada waktu-waktu tersebut. Sekedar untuk mengisi kekosongan dan mencairkan suasana.”, jawab Chou Liang.

“Hmm… jadi ada kemungkinan, setelah berhari-hari melakukan rutinitas yang sama, yang dimulai jauh sebelum pikirannya semakin masuk dalam pembelajaran, secara alami sebuah kebiasaan sudah terbentuk. Setidaknya pada waktu-waktu tersebut, pikiran Ketua Ding Tao, dengan sendirinya menyediakan sebagian kemampuannya untuk makan, minum dan juga berinteraksi dengan kalian.”, ujar Ma Songquan setelah puas bertanya.

Mendengar perkataan Ma Songquan, Chou Liang pun perlahan-lahan kembali duduk sambil menganggukkan kepala tanda paham. Chou Liang bukan orang bodoh, tentu saja dia bisa memahami alasan Ma Songquan.

“Ya… dengan memanfaatkan kebiasaan yang sudah terbentuk, kita sengaja datang pada saat pikiran memberikan celah bagi kita untuk masuk.”, gumamnya.

“Benar… jika bukan di saat-saat itu, kukira, dengan daya konsentrasinya yang tinggi. Sulit bagi kita untuk berkomunikasi dengan Ketua Ding Tao, di saat dia sedang memfokuskan pikirannya pada kitab yang sedang dia pelajari.”, ujar Ma Songquan.

“Baiklah, kalau begitu kita menunggu terlebih dahulu. Omong-omong, Saudara Ma Songquan dan Nyonya Chu Linhe, kuharap tetap berada di Jiang Ling sampai masalah ini selesai. Di Wuling sudah kuminta Saudara Sun Liang dan puteranya, dibantu Qin Bai Yu yang sekarang bersahabat dekat dengan Sun Gao, untuk mengambil alih pimpinan di kota Wuling sampai kalian berdua kembali ke sana.”, ujar Chou Liang.

“Baguslah kalau begitu. Di saat seperti ini aku pun tidak ingin berada jauh dari Ketua Ding Tao.”, jawab Ma Songquan.

Sambil menunggu waktu, ketiganya pun bercakap-cakap mengenai banyak hal lain. Mendekati waktunya, terdengar pintu ruangan diketuk dari luar. Rupanya Murong Huolin datang membawakan makanan dan minuman yang sudah disiapkan untuk Ding Tao. Setelah berbasa-basi sebentar, merekapun pergi bersama-sama menemui Ding Tao dalam ruang latihannya.

Di luar ruangan tersebut, sekarang tampak beberapa orang anggota Partai Pedang Keadilan yang berjaga. Panca indera Ma Songquan dan Chu Linhe yang tajam, juga merasakan adanya orang-orang yang berjaga di tempat-tempat yang tersembunyi. Bahkan sudah dimulai dari ratusan meter sebelum

mereka sampai di ruangan latihan Ding Tao. Dengan gerakan yang tidak kentara, Ma Songquan melirik Chou Liang dengan alis terangkat. Chou Liang yang paham maksudnya, segera mengangguk sambil tersenyum dan bergumam.

“Hanya ini saja yang bisa kulakukan. Setelah kedatangan kalian berdua hatiku tentu akan merasa lebih tenteram.”

Rupanya Chou Liang mengkhawatirkan keadaan Ding Tao yang seperti orang ling lung dan menempatkan penjagaan di sekitar ruang latihan itu. Akan tetapi sebagian besar dari mereka ditempatkan di tempat yang tersembunyi, karena jumlah yang terlampai banyak justru akan memberi sinyal bahwa ada yang kurang beres dengan keadaan Ding Tao. Serba salah memang, tidak dijaga salah, dijaga pun salah. Itu juga salah satu sebab Chou Liang merasa cemas beberapa hari ini. Setiap hari Ma Songquan belum datang, setiap hari itu pula Chou Liang harus tidur dengan jantung berdebar-debar.

Setelah mengetuk pintu dengan ringan, tanpa menunggu jawaban, Murong Huolin mendorong pintu sampai terbuka. Ding Tao yang sedang duduk dalam posisi bermeditasi, perlahan membuka matanya. Seperti yang dikatakan Ma Songquan, jam dalam tubuhnya sudah menyesuaikan diri dengan kebiasaan

yang berjalan selama beberapa minggu tersebut. Setelah membuka mata, masih perlu waktu beberapa lama sebelum Ding Tao menyadari hadirnya Ma Songquan dan Chu Linhe. Ding Tao menatap kosong ke arah kedua orang tersebut, samar-samar otaknya mengenali ada yang berbeda dengan hari biasa. Namun sebagian besar dari otaknya sedang sibuk menganalisa dan mengurai apa yang dia baca. Tinggal sebagian kecil yang bersentuhan dengan realita di sekelilingnya dan meskipun dia segera sadar bahwa ada sesuatu yang berbeda, dia pun butuh waktu cukup lama sebelum memahami apa yang berbeda itu.

Ketika dia mulai memahami keberadaan Ma Songquan dan Chu Linhe, wajahnya pun berubah menjadi cerah, sambil tersenyum dia menyapa mereka berdua, “Saudara Ma Songquan, Enci Chu Linhe, kalian berdua sudah kembali. Bagaimana kabar kalian?”

“Baik, kami semua baik-baik saja. Ada beberapa orang yang luka ringan, namun tidak ada yang serius, masalah pencoleng itu juga semuanya sudah beres. Ketua Ding Tao sendiri, bagaimana kabarnya?”, jawab Ma Songquan balik menanya.

“Baik… baik…”, jawab Ding Tao sedikit mengambang, sejenak matanya menerawang entah ke mana, sebelum kemudian berfokus kembali pada mereka yang hadir seruangan dengan dirinya.

“Ah.. ayolah kita mulai makan, perutku sudah mulai lapar.”, ujar Ding Tao kemudian bergerak untuk duduk di kursi-kursi yang sudah disediakan.

Makanan dan minuman sudah diatur oleh Murong Huolin dan Chu Linhe, sambil menunggu Ding Tao dan Ma Songquan bercakap-cakap tadi. Setelah mereka duduk bersama, Murong Huolin dengan telaten, mengambilkan nasi dan lauknya untuk Ding Tao. Sementara Ding Tao seperti sebuah robot, mengucapkan terima kasih, sambil mengajak yang lain untuk ikut makan, kemudian dengan lahap dia makan apa yang sudah dihidangkan oleh Murong Huolin dengan pandangan mata yang seringkali kosong. Hanya sesekali matanya terlihat hidup dan perhatiannya terarah pada keadaan di sekelilingnya. Jika ada yang bertanya pada Ding Tao, maka butuh waktu beberapa lama sebelum dia menjawab.

Setelah menilik keadaan Ding Tao akhirnya Ma Songquan membuka mulut dan berkata, “Ketua Ding Tao, apakah tidak

bisa berhenti sejenak memikirkan ilmu-ilmu yang sedang ketua pelajari?”

“Huh ?”, sahut Ding Tao dengan ekspresi wajah kosong.

Ma Songquan pun mengulangi lagi pertanyaannya dan harus menunggu beberapa saat sebelum Ding Tao akhirnya menjawab dengan alis berkerut dan nada kurang suka, “Tentu saja bisa, tapi apakah ada sesuatu yang penting?”

“Penting, sangat penting malah dan berhubungan erat dengan perkembangan ilmu dari Ketua Ding Tao. Jika Ketua Ding Tao mau mendengarkan usulanku, kujamin proses belajar Ketua Ding Tao akan menjadi lebih cepat beberapa kali lipat.”, jawab Ma Songquan dengan sungguh-sungguh.

Mata Ding Tao berkilat saat mendengar bahwa usulan Ma Songquan bisa membantunya dalam mempelajari ilmu dari kitab-kitab yang sedang dia baca.Sebagian perhatiannya mulai bergeser pada Ma Songquan, tanpa sadar dia meletakkan mangkok dan sumpitnya ke meja.

Melihat perhatian Ding Tao sudah lebih banyak terarah pada dirinya Ma Songquan melanjutkan usahanya untuk menarik Ding Tao dari pusaran ilmu yang mengikat benaknya.

“Sebelumnya, marilah kita coba berlatih tanding untuk menilai sampai sejauh mana Ketua Ding Tao mengalami kemajuan dengan apa yang ketua baca selama ini.”, ujarnya sambil melangkah ke tengah ruangan.

Sejenak Ding Tao memandangi Ma Songquan dan kemudian menjawab, “Baik.”

Keduanya pun berhadapan di tengah ruangan, Ma Songquan merangkap tangan di depan dada dan berujar, “Mari Ketua Ding Tao, silahkan dimulai lebih dulu.”

Ding Tao mengangguk dan menatap kuda-kuda lawan, segera saja benaknya berputar, segala apa yang sudah pernah dia pelajari berkelebatan dalam otaknya. Semakin banyak pengetahuannya, semakin banyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat dia bayangkan dari kedudukan awal mereka. Semakin lama, Ding Tao semakin terjebak oleh benaknya sendiri, berputar-putar dengan ingatan akan apa yang sedang dia baca. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya Ma Songquan pun berucap.

“Jika Ketua Ding Tao segan untuk memulai, bagaimana kalau aku yang memulai lebih dulu.”, tanyanya dengan sopan.

Dengan ragu-ragu, Ding Tao menganggukkan kepala, “Silahkan….”

Tanpa banyak cakap lagi, Ma Songquan pun mulai menyerang, “Awas serangan Ketua Ding Tao!”

Serangan yang dilancarkan tidaklah rumit, tapibenak Ding Tao yang masih sibuk memikirkan ilmu-ilmu yang baru dia baca, tidak cukup cepat untuk bereaksi terhadap serangan Ma Songquan yang sederhana. Menatap kosong pada kepalan Ma Songquan yang bergerak lurus ke depan, tiba-tiba kepalan itu sudah mampir di dadanya. Tanpa dapat dicegah, Ding Tao terhuyung mundur beberapa langkah sebelum akhirnya jatuh terduduk.

Murong Huolin dan Chou Liang yang menyaksikannya dengan tegang terpekik kaget. Chu Linhe buru-buru menenangkan mereka yang sudah hendak bergerak menolong Ding Tao.

“Jangan takut, sabar dulu. Kakak Ma Songquan tahu keadaan Ketua Ding Tao dan membatasi tenaganya. Biarkan dulu mereka, jangan diganggu. Pelan-pelan Ketua Ding Tao akan sadar akan keadaannya.”, ujar Chu Linhe sambil menahan tangan Murong Huolin dengan lembut.

Dengan ragu Murong Huolin memandang ke arah Chu Linhe, kemudian mengangguk setuju. Sekali lagi pandang matanya diarahkan pada Ma Songquan dan Ding Tao yang sudah saling berhadapan untuk kedua kalinya. Meskipun masih ada jejak-jejak kecemasan di raut wajahnya, Murong Huolin tidak lagi memburu ke depan, melainkan menanti dengan tegang.

“Ketua Ding Tao… bagaimana keadaan ketua? Apakah bisa kita mulai sekali lagi?”, tanya Ma Songquan datar.

Ding Tao yang masih terkejut ketika menyadari betapa Ma Songquan bisa menjatuhkan dirinya dengan mudah terdiam mendengar pertanyaan itu. Perlahan akal sehatnya mulai bekerja, menganalisa kekalahannya barusan. Serangan yang sederhana masuk dengan mudah.

Dengan penasaran dia mengangguk perlahan, “Mari kita mulai lagi. Silahkan Kakak Ma Songquan menyerang lebih dahulu.”

“Baik, awas serangan!”, seru Ma Songquan.

Sekali lagi dia menyerang dengan serangan yang sama, kali ini gerakannya lebih cepat dari gerakan sebelumnya. Ding Tao yang sudah lebih berkonsentrasi mengamati gerakan lawan, tidak seterkejut tadi saat kepalan Ma Songquan sudah hampir

sampai di dadanya. Namun benaknya masih berkutat dengan apa yang barusan dia pelajari. Bukannya menghindar, dia justru lebih sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan perkembangan selanjutnya. Dengan semakin banyaknya pengetahuan yang ada, semakin terbuka pikirannya terhadap jumlah kemungkinan yang muncul dari satu serangan yang sederhana. Setiap langkah memiliki pecahan kemungkinannya sendiri, jika untuk memikirkan satu langkah ke depan saja sudah puluhan jumlah kemungkinan yang muncul, betapa lebih banyak lagi ketika Ding Tao berpikir dua sampai tiga langkah ke depan.

Akibatnya sebelum dia sempat memutuskan apa yang harus dia lakukan, pukulan Ma Songquan yang sederhana tanpa jebakan atau kembangan kembali mampir ke dadanya. Sekali lagi Ding Tao tersurut mundur, beberapa langkah ke belakang dan jatuh terduduk.

Kembali Murong Huolin dan Chou Liang terpekik kecil. Dada mereka ikut berdebar, tidak sabar dan cemas, menyaksikan pertarungan yang bodoh ini.

Ding Tao sendiri bukannya tidak sadar dengan pekik kaget mereka, wajahnya pun berubah merah oleh malu dan rasa

penasaran. Bagaimana mungkin dia bisa dijatuhkan semudah ini? Seperti seorang anak yang baru belajar ilmu bela diri.

Dengan menggeram dia bangkit berdiri dan sebelum Ma Songquan sempat bertanya, dia sudah berkata, “Mari kita coba sekali lagi, silahkan Kakak Ma Songquan mulai menyerang lebih dulu.”

“Baiklah, awas serangan!”, seru Ma Songquan yang segera menyerang tanpa ragu lagi.

Dua kali di amenyerang dengan pukulan yang sederhana, kali ini Ma Songquan bergerak seperti hendak memukul lurus dengan tangan kiri, namun hanya bahunya yang bergerak maju, di tengah jalan tangan kirinya ditarik ke belakang, sementara tangan kanannya bergerak menebas dari samping. Ding Tao yang sudah bersiap hendak menerima pukulan dari depan, ketika melihat perubahan gerakan Ma Songquan, tiba-tiba kembali lagi benaknya diserang dengan berbagai macam pikiran dari kemungkinan yang bisa saja terjadi. Tanpa dapat dielakkan, sisi tangan kanan Ma Songquan dengan telak mampi di leher Ding Tao. Beruntung di saat-saat terakhir Ding Tao masih sempat mengumpulkan hawa dan semangat untuk

melindungi tempat yang akan terpukul oleh Ma Songquan dengan hawa murninya.

Meskipun demikian pukulan itu menyengatnya dengan keras, pusat syarafnya tergetar dan dengan keluhan pendek Ding Tao melompat jauh ke samping, menjauhi kedudukan Ma Songquqn yang sudah siap dengan serangan berikutnya.

Ma Songquan tidak memberikan kesempatan pada Ding Tao untuk beristirahat, segera setelah Ding Tao bergeser, diapun memburu dengan sebuah tendangan berputar, menutup gerak menghindar Ding Tao. Kakinya yang panjang bergerak melingkar, menyerang ke arah badan Ding Tao yang sedang bergerak menghindar. Sekali lagi Ding Tao harus menahan nyeri, saat tendangan tersebut dengan telak mengenai sisi tubuhnya. Dengan menggunakan tenaga dorongan kaki Ma Songquan Ding Tao pun melompat, mengikuti arah serangan Ma Songquan, selain mengurangi benturan, juga membantu dia untuk melompat lebih jauh ke arah yang berlawanan.

Begitu kaki Ma Songquan menyentuh lantai, dengan segera dia melompat memburu ke depan, sebuah pukulan kembali dilontarkan. Sebuah pukulan lurus ke arah kening Ding Tao yang terbuka lebar, ketika Ding Tao hendak menghindar,

ternyata serangan tersebut hanyalah tipuan, justru kaki Ma Songquan yang diam-diam mengambil posisi untuk menendang dan sebuah tendangan menyapu ke arah kaki Ding Tao dilancarkan. Kali ini reaksi Ding Tao lebih cepat daripada sebelumnya. Dengan cepat dia melompat pendek ke atas, menghindari sapuan kaki Ma Songquan, tidak lupa kakinya berbalik mengincar kaki Ma Songquan yang sedang menyerang.

Ma Songquan pun menarik mundur serangannya dan bersiap dengan serangan berikutnya. Demikianlah, kemudian keduanya saling bertahan dan menyerang. Semakin Ding Tao menunjukkan kegesitannya, Ma Songquan pun menambah kecepatan serangannua. Perlahan-lahan, otak Ding Tao ditarik keluar dari kungkungan pikiran yang diciptakannya sendiri. Setiap kali Ding Tao berhasil menahan serangan Ma Songquan, Ma Songquan akan bergerak lebih cepat dan menggunakan jurus serangan yang lebih rumit, memaksa benak Ding Tao untuk lebih berkonsentrasi pada pertarungan mereka dan bukan pada ilmu-ilmu yang sedang dia pelajari.

Melihat keduanya sekarang bertarung dengan imbang, Murong Huolin dan Chou Liang pun menarik nafas lega.

Dengan nada penuh rasa terima kasih, Murong Huolin berkata pada Chu Linhe, “Enci Chu Linhe, syukurlah, rupanya serangan-serangan Kakak Ma Songquan akhirnya bisa menyadarkan Kakak Ding Tao dari ketidak sadarannya.”

Chu Linhe pun tersenyum manis dan membalas, “Ya, memang itu tujuannya. Namun Kakak Ma Songquan belum sepenuhnya berhasil. Dalam keadaan yang normal, Ketua Ding Tao dapat mengalahkan Kakak Ma Songquan yang bertarung berpasangan dengan diriku dengan mudah. Namun sekarang ini, baru melawan Kakak Ma Songquan saja, dia sudah dibuat keteteran.”

Murong Huolin dan Chou Liang mengarahkan kembali pandangan mereka pada pertarungan yang terjadi antara Ding Tao dan Ma Songquan. Mereka pun dapat melihat kebenaran dari perkataan Chu Linhe. Memang Ding Tao tidak jatuh dalam satu kali pukulan seperti yang terjadi sebelumnya. Namun sampai sekarang Ding Tao belum dapat mengimbangi serangan-serangan Ma Songquan, beberapa kali serangan Ma Songquan kena dengan telak dan Ding Tao harus terhuyung sambil mengeluh, menahan nyeri. Meskipun demikian, perlahan-lahan, keadaan tampak berubah. Semakin lama gerakan mereka berdua semakin cepat, semakin jarang

serangan Ma Songquan mampu menghantam Ding Tao dengan telak.

Setiap rasa sakit yang menyengatnya, membangkitkan rasa marah dan frustasi dalam diri Ding Tao. Semakin dia marah, semakin sedikit dia memikirkan teori-teori ilmu silat yang saat itu membelenggu benaknya dan semakin cepat reaksi Ding Tao terhadap serangan Ma Songquan. Perlahan-lahan Ding Tao mulai dapat mengimbangi permainan Ma Songquan.

Chu Linhe pun berpaling ke arah Murong Huolin dan Chou Liang, sambil tersenyum kecil dia berkata, “Kukira, ini sudah waktunya bagiku untuk bergabung.”

Dengan bergabungnya Chu Linhe kembali Ding Tao terdesak dan dipaksa untuk lebih banyak lagi berkonsentrasi pada pertarungan yang ada di depannya dan bukan pada ilmu-ilmu yang sedang dia pelajari. Murong Huolin dan Chou Liang hanya bisa memandangi pertarungan di hadapan mereka dengan penuh harap. Melihat setahap demi setahap, Ding Tao terbebas dari jeratan yang menjauhkan dia dari dunia nyata. Tidak seorangpun dari mereka sadar, bahwa telah terjadi sesuatu di luar, di ruang besar tempat Partai Pedang Keadilan menerima tamu-tamu mereka.

Kehebohan itu terjadi beberapa saat setelah Chou Liang, Ma Songquan, Chu Linhe dan Murong Huolin memasuki ruang latihan untuk bertemu dengan Ding Tao. Mengingat pentingnya saat-saat itu bagi keselamatan Ding Tao, Chou Liang berpesan agar selama mereka berada di dalam ruang latihan, tidak ada seorangpun yang mengganggu mereka.

Di saat markas besar Partai Pedang Keadilan bisa dikatakan kosong dari tokoh-tokoh pentingnya, tiba-tiba serombongan belasan orang membawa panji-panji Partai Kunlun datang berkunjung dan meminta bertemu dengan Ding Tao atau perwakilannya.

Belasan orang itu dipimpin oleh Seorang muda berbaju putih-putih dan berjubah luar hijau muda, dengan wajah yang cakap dan berwibawa. Mengiringi di belakangnya adalah 12 orang, 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Setiap orang berdiri berpasangan, umur mereka bervariasi dari yang tampak berumur 30-an sampai remaja berusia 12-an tahun.

Dengan suara yang tegas, pimpinan rombongan mengibaskan kipas di tangannya dan berkata pada para penjaga di luar, “Katakan pada Ding Tao, Guang Yong Kwan dari Kunlun ingin bertemu!”

Mendengar nama orang yang datang, para penjaga pun dengan segera merangkapkan tangan di depan dada dan menganggukkan kepala. Dalam dada mereka terselip rasa tegang, berita tentang Ding Tao yang sedang mempelajari ilmu dan tidak bisa diganggu sudah menyebar dan hampir semua pengikut Partai Pedang Keadilan di Jiang Ling mengetahui akan hal ini. Kedatangan seekor harimau di kala jagoan mereka sedang tidak bisa diganggu, tidak urung membuat selapis rasa takut menyusup dalam dada mereka.

Pemimpin para penjaga itu menjawab dengan hormat, “Sungguh besar kehormatan yang Ketua Guang Yong Kwang berikan, mari silahkan masuk ketua. Siauwtee akan mengantar ketua ke ruang pertemuan, sementara saudara yang lain akan memberikan kabar ke dalam.”

Guang Yong Kwang menganggukkan kepala dengan sikap dingin, “Hmm”

Tanpa banyak cakap, pemimpin dari penjaga di depan, segera berjalan lebih dulu dan mengantarkan Guang Yong Kwang ke dalam. Melalui penjagaan yang berlapis, dengan segera berita kedatangan Ketua Partai Kunlun Guang Yong Kwang, menyebar pada para penjaga yang sedang bertugas.

“Guang Yong Kwang dari Kunlun? Benarkah dia datang mengunjungi tempat kita?”, tanya salah seorang pimpinan penjaga lapis kedua.

“Benar, baru saja A Siau mengantarkannya melewati pintu utara dan melaporkan kunjungan ini pada Kakak Feng Qin. Sekarang ini, Kakak Feng Qin dan yang lain ikut mengiringi mereka, sementara aku diperintah untuk memberi kabar pada regu lain di lingkar kedua.”, jawab salah satu anak buah dari Feng Qin tersebut.

“Hmm… baiklah, kami akan meningkatkan pengawasan di daerah kami dan memperlebar jangkauan pengawasan kami sampai di wilayah Kakak Feng Qin. Kau, segera kabarkan berita ini ke regu-regu penjaga yang ada di lingkaran dalam, pakai jalur rahasia, supaya kau bisa sampai lebih dulu dari rombongan tamu.”

“Baik Kakak Bong Yo, aku pergi sekarang.”

“Ya pergilah”, ujar Bong Yo.

Sambil menyaksikan kepergian pembawa kabar itu, Bong Yo menggosok-gosok lehernya, berusaha menyingkirkan rasa tegang yang muncul.

Berbalik pada anak buahnya dia berkata, “Kalian dengar berita dari A Tiong tadi? Pertinggi kewaspadaan, ada harimau masuk ke dalam rumah kita.”

“Partai Kunlun adalah golongan lurus, apakah mungkin mereka melakukan keonaran di sini?”, tanya salah seorang anak buahnya.

“Hmm… lurus atau sesat, bagaimana pun juga ada orang kuat yang datang. Kita tidak bisa memperlihatkan kelemahan. Dalam dunia persilatan, segala macam hal bisa terjadi dan kita tidak boleh menunjukkan kelemahan jika ingin dihormati dalam dunia persilatan..”, jawab Bong Yo.

Saling memandang, para penjaga di bawah pimpinan Bong Yo pun mengangguk.

Di saat yang sama, salah seorang dari penjaga berlari ke dalam untuk memberikan kabar pada pimpinan di Jiang Ling untuk hari ini. Dengan tidak bisa diganggunya Chou Liang saat itu, orang yang ditugaskan untuk menerima tamu adalah Bo He, seorang kawakan yang cukup berpengalaman. Ayahnya pernah belajar ilmu bela diri dari Emei sebelum keluar berkelana, sejak kecil Bo He sudah belajar ilmu tombak dari ayahnya. Meskipun

belum bisa disamakan dengan Ma Songquan atau Sun Liang, ilmunya masih selapis di atas Wang Xiaho atau Li Yan Mao yang sudah mulai dimakan usia. Watak ayahnya yang suka berkelana, menular pula pada putra tunggalnya, Bo He pun segera setelah tamat belajar dari ayahnya, berkelana dalam dunia persilatan.

Setiap orang muda yang terjun dalam dunia persilatan, jika masih hidup sampai pada umur setua Bo He, bila bukan amat berbakat, setidaknya tentu orang yang pandai melihat keadaan. Bo He bukan termasuk yang pertama, dia termasuk yang kedua.

Tidak mengikuti darah mudanya yang panas, Bo He cukup tahu diri bahwa bekalnya tidak akan mampu melindungi dia dari amukan tokoh-tokoh kelas atas dalam dunia persilatan. Karena itu selama dia berkelana, tak pernah dia mencari musuh. Jika ada singgungan dengan orang lain, maka dia akan memilih untuk mengalah. Selama belasan tahun dia berkelana dalam dunia persilatan, hanya 2 kali dia bentrok dengan orang lain dan keduanya bukan atas alasan kepentingannya pribadi. Dalam dua perkelahian itu, Bo He terjun atas dasar rasa setia kawan. Itu sebabnya nama Bo He tidak begitu terkenal dalam dunia persilatan. Namun mereka yang mengenal Bo He akan

berkata bahwa dia memiliki pengetahuan yang sangat luas mengenai orang-orang dalam dunia persilatan.

Salah satu alasan mengapa Chou Liang mengangkat Bo He menjadi salah satu orang kepercayaannya, tidak lain dan tidak bukan adalah pengetahuannya yang luas tersebut. Alasan kedua adalah sikap bijak Bo He dalam mengukur kekuatan diri sendiri dan lawan. Dan alasan ketiga adalah rasa setia kawan yang dimiliki Bo He.

Setelah menerima laporan dari penjaga pintu gerbang, Bo He mengelus-elus jenggot kesayangannya. Alisnya berkerut dan jantungnya berdebaran.

‘Kenapa justru sekarang?’, keluh Bo He dalam hati.

“Dan bagaimana bisa tidak ada kabar sedikitpun dari saudara-saudara yang bertugas di luar?”, Bo He merenungkan kedatangan tamu dari Partai Kunlun yang terjadi tiba-tiba dan di luar persiapan Partai Pedang Keadilan.

Tentu saja jaringan mata-mata yang dibangun Chou Liang juga mengawasi pergerakan orang-orang dalam dunia persilatan di setiap daerah Partai Pedang Keadilan sendiri. Dengan demikian, setiap orang atau golongan yang berada dalam

lingkup wilayah kekuasaan Partai Pedang Keadilan tidak luput dari pengawasan mereka. Jika Ketua Partai Kunlun hendak berkunjung, tentu beberapa hari sebelum kedatangannya di depan gerbang mereka, berita akan keberadaannya di dekat Jiang Ling sudah diketahui. Chou Liang pun tentu sudah bersiap-siap terhadap adanya kemungkinan mereka datang mengunjungi Partai Pedang Keadilan. Kedatangan mereka yang luput dari jaringan mata-mata Partai Pedang Keadilan, berarti kedatangan mereka tentu dengan sengaja disembunyikan dengan rapi.

Hal ini juga menunjukkan masih kurang matangnya orang-orang Partai Pedang Keadilan yang bertugas sebagai mata-mata di luar sana.

Menghela nafas, Bo He pun merapikan pakaiannya dan berjalan keluar dengan senyum terpasang di wajahnya. Siapapun yang datang, dia tidak boleh menunjukkan sikap bermusuhan, sebisa mungkin bentrokan harus dihindarkan.

Para tamu sudah diantarkan ke ruang dalam, sesuai adat kesopanan hidangan makanan kecil dan minuman sudah pula dihidangkan. Untuk menghapus keringat dan debu dari wajah dan tangan mereka, disediakan juga baskom dan handuk kecil

untuk tiap-tiap orang. Tidak ada kesan permusuhan dari tamu yang datang, mereka tampaknya juga merasa puas dan dihargai dengan perlakuan yang diberikan tuan rumah. Tuan rumah pun tidak kalah wibawa dengan rombongan tamu yang datang, di dalam ruang pertemuan bisa terlihat belasan penjaga yang berbaris dengan rapi dan disiplin tinggi. Sepanjang perjalanan masuk, rombongan dari Kunlun bisa melihat penjagaan yang kaut dan berlapis.

Tidak lama rombongan tamu itu menunggu, Bo He pun muncul menghampiri Ketua Kun Lun Pai, Guang Yong Kwang dengan senyum terkembang dan hati berdebar.

Dengan hormat, Bo He merangkapkan tangan di depan dada dan sedikit membungkukkan kepala, “Selamat datang Ketua Guang Yong Kwang, maafkan kami yang kurang persiapan. Kunjungan ketua begitu mendadak sehingga kami tidak sempat menyiapkan sambutan yang lebih baik.”

Guang Yong Kwang membalas penghormatan Bo He dengan merangkapkan tangan di depan dada, “Hmm, sambutan kalian cukup baik, memang salahku sendiri datang tanpa diundang. Aku ingin bertemu dengan Ketua Ding Tao untuk membicarakan masalah penting.”

Bo He menjawab, “Jika itu keperluan Ketua Guang Yong Kwang, maka dengan berat hati, siauwtee harus minta maaf lebih dulu. Karena saat ini Ketua Ding Tao tidak bisa menemui tamu.”

Mata Guang Yong Kwang berkilat, “Apa tidak salah? Kukira yang kau maksudkan adalah Ketua Ding Tao sedang sibuk dan tidak dapat menemui sembarang tamu tapi saat ini aku yang datang, bukan sebagai diriku pribadi, tapi Guang Yong Kwang sebagai ketua Partai Kunlun.”

Bo He menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering, “Jangan Ketua Guang Yong Kwang salah mengerti. Ketua Ding Tao dalam keadaan tidak bisa ditemui oleh siapapun.”

“Kalau begitu, boleh aku tahu apa alasannya hingga dia tidak mau ditemui siapa pun? Jangan katakan dia sedang tidak ada di Jiang Ling, karena aku tahu pasti bahwa dia ada di Jiang Ling. Apakah dia sedang sakit? Atau sedang berlatih? Apa pun alasannya, dia toh masih bisa menemuiku. Kecuali jika dia sedang terbaring tidak sadarkan diri saat ini.”, geram Guang Yong Kwang yang mulai kehilangan kesabarannya.

Bo He terdiam beberapa lama, otaknya berputar dengan cepat, membuat perhitungan. Chou Liang bersama Ma Songquan dan Chu Linhe baru saja memasuki ruang latihan untuk menemui Ding Tao. Seharusnya sore hari nanti, setidaknya sepasang pendekar yang bisa diandalkan tersebut sudah keluar dari ruang latihan. Kapan Ding Tao selesai berlatih sulit dikatakan, tapi setidaknya sepasang pendekar itu bisa membantu melindungi Ding Tao. Sementara itu, jika dia tidak berterus terang dengan Guang Yong Kwang sekarang juga, perselisihan antara Partai Kunlun dan Partai Pedang Keadilan tidak dapat dihindarkan lagi.

Bo He sudah mengambil keputusan, meskipun dia tidak yakin benar dengan ketputusan yang dia ambil, tapi saat ini, dia tidak melihat ada kemungkinan lain.

“Ketua Guang Yong Kwang, sebenarnya saat ini Ketua Ding Tao memang sedang melatih satu ilmu baru dan sedang dalam tahapan yang sangat penting. Tentu Ketua Guang Yong Kwang bisa mengerti, kondisi Ketua Ding Tao saat ini. Itu sebabnya kami tidak berani mengganggunya.”, ujar Bo He dengan suara sedikit bergetar.

Tiba-tiba seulas senyum terkembang di wajah Guang Yong Kwang. Entah mengapa, saat melihat senyum itu, perut Bo He tiba-tiba merasa mulas, hatinya terasa terjun bebas sampai ke lantai, sebelum Guang Yong Kwang membuka mulutnya dan berkata-kata, Bo He sudah mendapatkan firasat yang tidak baik.

Guang Yong Kwang pun membuka mulut dan mulai berkata-kata, setiap kata membuat jantung Bo He semakin lama semakin tenggelam.

“Kiranya begitu…, sebenarnya aku bisa mengerti, sayangnya kedatanganku kali ini untuk membahas satu hal yang penting dan tidak bisa kutunda-tunda lagi. Jika Ketua Ding Tao tidak ada, maka harus ada yang bisa mewakili dirinya untuk membahas hal ini. Jika tidak ada yang bisa mewakilinya, maka aku terpaksa harus bertemu dengan Ketua Ding Tao sendiri, apa pun keadaannya saat ini.”

Mata Guang Yong Kwang berkilat-kilat saat memandangi raut muka Bo He dan menunggu jawaban. Senyum di bibirnya memperlihatkan rasa puas atas keadaan yang dihadapinya saat ini. Berbalik 180 derajat dengan Guang Yong Kwang, Bo He justru pucat pias wajahnya. Pilihan yang diberikan Guang

Yong Kwang jelas-jelas memojokkan Partai Pedang Keadilan. Siapa orangnya yang bisa mewakili Ding Tao? Seandainya Chou Liang bisa ditemui, beban ini tentu akan dilepaskan ke atas pundaknya. Tapi sekarang bahkan Chou Liang pun tidak bisa ditemui dan beban itu harus jatuh ke atas pundak Bo He. Bo He memang dipercaya oleh Chou Liang, tapi jelas dia bukan salah satu tokoh tingkat atas dari Partai Pedang Keadilan. Bahkan seandainya dia adalah tokoh setingkat Chou Liang pun, tentu saja keputusannya tidak bisa disamakan dengan keputusan Ding Tao.

Jika dia mewakili Ding Tao memberikan keputusan, berarti keputusannya mengikat seluruh partai. Bagaimana mungkin hal itu dia lakukan? Tapi jika dia menolak untuk mewakili Ding Tao, Guang Yong Kwang secara halus sudah menyampaikan ancaman, bahwa dia akan memaksa untuk menemui Ding Tao. Tidak ada arti lain dalam perkataannya ini kecuali kecelakaan bagi Ding Tao.

Bukan hanya Bo He yang merasakan ancaman di balik perkataan Guang Yong Kwang tersebut, segenap orang Partai Pedang Keadilan yang berjaga di sekitar ruangan ikut menegang mendengar perkataan ketua Partai Kunlun itu. Diam-diam salah seorang pemimpin regu, yang posisinya

kebetulan berada di belakang rombongan dari Kunlun, mengirimkan anak buahnya keluar untuk melapor pada pemimpin regu yang berada di luar. Gerakan keluarnya salah seorang penjaga ini tidak luput dari mata Bo He. Bo He pun merasa sedikit lega, meskipun jantungnya tidak juga berhenti berdegup keras.

Dengan susah payah Bo He berusaha menenangkan perasaannya dan menjawab, “Jika aku boleh tahu, urusan penting apakah yang ingin dibicarakan oleh Ketua Guang Yong Kwang dengan Ketua Ding Tao. Mungkin setelah itu aku baru bisa memutuskan.”

Guang Yong Kwang tersenyum saja mendengar pertanyaan Bo He dan menjawab, “Kulihat kau ini adalah orang yang dipercaya untuk mewakili Ketua Ding Tao sementara dia masih sedang berada dalam ruang latihan. Jadi kukira tidak ada salahnya kalau kusampaikan alasan dari kedatangan kami kali ini.”

“Kedatangan kami berhubungan dengan akan diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu sebentar lagi. Dalam pertemuan untuk memilih pemimpin bagi seluruh anggota dunia persilatan, bentrok antar calon tentu saja akan terjadi. Karena itu kami

berpendapat, jika tidak berhati-hati, tujuan pemilihan ini, untuk menyatukan dan memperkuat dunia persilatan kita, bisa berbalik jadi senjata makan tuan dan memperlemah keadaan kita."

"Untuk menghindari hal-hal demikian, alangkah lebih baik, jika sebelum diadakannya pertemuan, jumlah calon Wulin Mengzhu yang maju sudah bisa dipersempit dengan adanya perundingan-perundingan antar partai yang diadakan sebelum pemilihan Wulin Mengzhu itu sendiri.", demikian Guang Yong Kwang menguraikan alasan kedatangannya kali ini.

Wajah Bo He dari cemas, perlahan-lahan berubah jadi dingin, saat dia kemudian menyahut, suaranya tidak menunjukkan kegentaran, melainkan lebih pada rasa geram yang ditahan, "Jadi maksud Ketua Guang Yong Kwang, alangkah baiknya jika Ketua Ding Tao mendukung Ketua Guang Yong Kwang sebagai calon, daripada mencalonkan diri sendiri?"

"Oh tidak, tidak", ujar Guang Yong Kwang sambil tersenyum lebar.

Dengan nada ringan dia kemudian menyambung, "Kita tentukan siapa mendukung siapa lewat pertandingan

persahabatan. Sengaja kami datang ke pusat Partai Pedang Keadilan untuk melakukan hal ini. Silahkan kalian ajukan wakil dari Partai Pedang Keadilan dan kami akan mengajukan wakil dari partai kami."

Bo He dengan geram berkata, "Jika demikian mau kalian, mengapa kalian tidak menunggu sampai Ketua Ding Tao selesai dengan latihannya?"

"Hahahaha, dan kapankah dia akan selesai dari latihannya? Bisakah kau memberi kami kepastian? Atau jangan-jangan latihan ini hanyalah alasan untuk menghindari kami. Pemilihan Wulin Mengzhu makin dekat, kami tidak bisa menunggu terlalu lama.", ujar Guang Yong Kwang sambil tertawa merendahkan.

Tawanya meledak dengan tiba-tiba, berhenti pula dengan tiba-tiba, dengan dingin dia berkata, "Kalian harus mengambil keputusan sekarang juga."

Bo He hanya bisa menggeram marah, keputusan apa yang harus dia ambil? Dia bisa mengukur kemampuannya sendiri, juga mereka yang ada di sana. Jika mereka harus bentrok sekarang juga dengan orang-orang Partai Kunlun, tentu akan banyak korban yang jatuh di kedua belah pihak, terutama pihak

Partai Pedang Keadilan, siapa di antara mereka yang bisa mengimbangi Guang Yong Kwang? Masalahnya bukan nyawa mereka, tapi siapa yang bisa menjamin mereka bisa menahan Guang Yong Kwang untuk melabrak masukdan mencederai Ding Tao?

Guang Yong Kwang tidak kalah nama dibanding Pan Jun ketua Partai Hoasan, bahkan Ma Songquan dan Chu Linhe sebagai orang terkuat setelah Ding Tao, tidak memiiliki keyakinan melawan Pan Jun. Meskipun sekarang kemampuan mereka sudah maju cukup pesat, Bo He tidak yakin mereka berdua bisa menahan Guang Yong Kwang untuk tidak menerobos masuk dan merusak konsentrasi Ding Tao yang sedang dalam masa genting. Tapi jika Bo He menyetujui permintaan Guang Yong Kwang, tidak mungkin Partai Pedang Keadilan bisa mencalonkan Ding Tao dalam pemilihan Wulin Mengzhu. Bagaimanapun juga, masalah kehormatan adalah masalah yang penting dalam dunia persilatan. Sekali mereka memberikan janji di depan umum, tidak mungkin mereka bisa mengingkarinya tanpa menjatuhkan nama sendiri. Bo He seperti duduk di atas punggung harimau, turun salah, tetap duduk juga salah.

“Berikan keputusan kalian sekarang!”, geram Guang Yong Kwang menekan.

Suaranya bergema di ruangan pertemuan yang besar itu. Dari pihak Partai Pedang Keadilan, tidak ada seorang pun yang mampu menjawab desakan Guang Yong Kwang, mereka semua hanya bisa memandang Bo He. Menunggu jawaban keluar dari mulut Bo He, dengan tangan menggenggam senjata masing-masing erat-erat. Satu kata perlawanan dari Bo He dan ruangan pertemuan itu pun akan banjir dengan darah.

Bab XXXIII. Murong Yun Hua jadi penyelamat.

Suasana sudah begitu mencengkam, Bo He hanya berpikir untuk mengulur waktu, memastikan kawan yang di luar sudah siap untuk mengurung rombongan Kunlun, agar mereka tidak mampu keluar dari ruang pertemuan tersebut. Rombongan dari Kunlun pun dapat melihat bahwa Bo He sudah mengambil keputusan. Meskipun belum ada senjata yang dicabut, namun ruangan tersebut sudah pekat dengan hawa pembunuhan. Kedua belah pihak sama-sama yakin bahwa pertarungan tidak dapat dihindarkan. Kunlun dengan keyakinannya pada

kemampuan mereka masing-masing dan terutama ketua mereka Guan Yong Kwang. Partai Pedang Keadilan dengan modal kesetiaan dan keteguhan hati untuk mempertahankan kehormatan dan keselamatan ketua mereka.

Di saat yang genting itulah tiba-tiba Murong Yun Hua memasuki ruangan diiringi oleh pelayan-pelayan pribadinya, yang semuanya tentu saja wanita.

Dalam keadaan hamil tua pun Murong Yun Hua masih terlihat cantik. Bahkan wajahnya yang anggun terlihat memancarkan aura berwibawa namun lembut, layaknya seorang ibu dalam pandangan anak-anaknya. Pengiringnya pun adalah gadis-gadis pilihan berusia belasan, baru saja meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki usia dewasa. Meskipun tidak secantik Murong Yun Hua, keremajaan mereka memancarkan daya tariknya sendiri.

Jika mereka tidak mengiringi Murong Yun Hua, orang seorang tentu mereka pun merupakan gadis-gadis yang cantik. Tapi bersanding dengan Murong Yun Hua, kecantikan mereka jadi tampak begitu sederhana. Namun kesederhanaan itu membuat kecantikan Murong Yun Hua makin menonjol, seperti bunga mawar yang dikelilingi daun-daunnya yang segar.

Kehadiran mereka yang begitu tiba-tiba mengejutkan setiap orang. Kecantikannya sedemikian anggun dan menggetarkan hati, hingga melemahkan semangat bertarung setiap orang. Bahkan 6 orang murid perempuan dari Partai Kunlun pun ikut terpesona melihat kehadiran mereka. Keberadaan mereka yang berbeda 180 derajat, begitu kontras dengan hawa pembunuhan yang sebelumnya memenuhi ruangan, tanpa bisa dihindari membuat setiap mata terpaku pada mereka dan menumpulkan konsentrasi setiap orang.

Bagi Bo He dan yang lain, yang sebelumnya sudah bersiap-siap untuk menggadaikan nyawa mereka demi keselamatan Ding Tao, kejadian itu merupakan satu kelegaan. Bagi Guang Yong Kwang yang sudah bersiap-siap menebas setiap penghalang, seperti seseorang menebas rumput untuk makanan kambingnya, kejadian itu merupakan satu gangguan. Tapi bahkan Guang Yong Kwang pun tidak sampai hati untuk bersikap keras pada nyonya rumah yang datang dengan senyum menawan.

Murong Yun Hua merangkapkan tangan dan memberi hormat dengan anggun dan luwes. Tentu saja jauh berbeda rasanya mendapatkan salam dari Murong Yun Hua yang cantik, jika

dibandingkan dengan mendapat salam dari Bo He yang berewokan.

“Salam Ketua Guang Yong Kwang, dari luar kudengar berita tentang kunjungan ketua juga tujuan dari kunjungan ini. Aku harap, kedudukanku sebagai isteri dari Ketua Ding Tao membuatku cukup pantas untuk mewakilinya ketika dia sedang berhalangan.”, ujar Murong Yun Hua dengan lembut.

Guang Yong Kwang masih muda, dia pun lelaki normal, siapa lelaki yang bisa bersikap kasar jika ditegur oleh seorang wanita cantik dengan lemah lembut?

Tidak sulit bagi Guang Yong Kwang untuk menahan kekesalan hatinya, karena kemenangan yang sudah hampir dipetik harus ditunda sementara, dengan senyum dikulum dia menjawab, “Tentu saja, orang she Guang ini tidak keberatan. Tapi bagaimana dengan orang-orang nyonya sendiri? Bisakah mereka menerima nyonya sebagai wakil dari suami nyonya?”

Murong Yun Hua menengok ke arah Bo He dengan suara merdu dia bertanya, “Saudara Bo He, apakah ada keberatan?”

Bo He tergagap ditanya demikian, “Soal ini… soal ini…”

Murong Yun Hua pun tersenyum manis dan berkata, “Alasan yang dikatakan Ketua Guang Yong Kwang, bukannya tidak terpikir oleh Ketua Ding Tao. Jika bentrokan terjadi antar calon dan pendukungnya dalam pertemuan Wulin Mengzhu nanti, maka yang meraih keuntungan justru lawan yang hendak dihadapi. Mengingat kemungkinan bentrok antar saudara sendiri, Ketua Ding Tao pun mengambil resiko dengan mempelajari ilmu simpanan dengan bertaruh nyawa.”

“Apakah menurut kalian Ketua Ding Tao itu orang yang berambisi? Adakah dia menginginkan kedudukan Wulin Mengzhu bagi dirinya sendiri? Ataukah dia mencalonkan diri demi kepentingan yang lebih luas?”, tanya Murong Yun Hua pada sekian orang Partai Pedang Keadilan yang ada di ruangan tersebut.

“Sangka kalian, jika dia hadir di sini saat ini, dia akan meminta kalian untuk mempertaruhkan nyawa kalian demi sebuah kesempatan untuk maju dalam pencalonan Wulin Mengzhu? Sedemikian lama kalian mengikut dia, serendah itukah penilaian kalian terhadapnya?”, tanya Murong Yun Hua pada orang-orang Partai Pedang Keadilan.

Mendengar pertanyaan Murong Yun Hua dan pandang matanya yang tajam, tanpa terasa mereka menundukkan wajah.

“Saat ini aku hadir di sini untuk mewakili dia, karena aku yakin pilihan apa yang akan dia pilih seandainya dia dapat memberikan keputusannya saat ini. Sebelum kalian menyetujui atau menentang jawaban yang akan aku berikan, kuharap kalian mengingat baik-baik sifat dari Ketua Ding Tao. Nilailah dengan jujur, sudahkah keputusanku ini mewakili dirinya?”, ujar Murong Yun Hua kepada sekalian orang Partai Pedang Keadilan, sebelum dia mengalihkan pandangannya kembali pada Guang Yong Kwang.

Kehadiran dan perkataan Murong Yun Hua menimbulkan tanda tanya dan ketertarikan dalam diri masing-masing orang Kunlun yang mendengarkannya. Cara Murong Yun Hua bertanya pada anggota Partai Pedang Keadilan, dengan caranya yang unik, memberikan gambaran akan sifat dan karakter Ding Tao, yang digambarkan sebagai seorang pemimpin yang lurus dan mementingkan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi. Seorang pemimpin yang menjadi pelindung bagi pengikutnya, bukan memanfaatkan pengikutnya demi ambisi

pribadi. Tanpa disadari, timbul rasa simpati pada Ding Tao dalam hati beberapa orang di antara mereka.

Sementara Guang Yong Kwang merasa seperti ditodong oleh Murong Yun Hua. Seakan dirinya ditanya dan dibandingkan dengan Ding Tao, jika Ding Tao memperhatikan keselamatan pengikutnya, bagaimana dengan dia yang justru siap mengorbankan pengikutnya demi tercapainya tujuan? Jika Ding Tao digambarkan sebagai seorang pemimpin yang tidak memiliki ambisi pribadi, maka seakan-skan Murong Yun Hua sedang bertanya pada dirinya, apakah dia sedang mengejar ambisinya pribadi? Lalu jika hendak menentukan siapa yang pantas menjadi pemimpin seluruh dunia persilatan, maka siapa yang lebih pantas? Dirinyakah? Atau Ding Tao kah yang lebih pantas untuk menduduki jabatan itu?

Dipojokkan sedemikian rupa, jantung Guang Yong Kwang berdebaran, dia sendiri tidak tahu, apakah dia merasa kagum atau marah pada wanita cantik yang sekarang ada di hadapannya itu. Mungkin keduanya, antara merasa marah karena Murong Yun Hua dengan cerdiknya menguasai keadaan, tapi juga kagum pada kemampuannya. Mungkin juga ada rasa kecewa dan iri karena hati wanita cantik dan cerdik ini sudah dimiliki oleh lelaki lain.

“Jadi, sebagai wakil Ketua Ding Tao, apa jawaban nyonya?”, tanya Guang Yong Kwang dengan jantung bergetar.

Pedas sindiran Murong Yun Hua, namun manis senyumnya saat menjawab, “Tentu saja, Partai Pedang Keadilan setuju dengan pemikiran Ketua Guang Yong Kwang yang bijak. Jika kedua partai bisa bekerja sama dalam pemilihan Wulin Mengzhu nanti, tentu akan ada banyak korban yang bisa dihindarkan. Setidaknya korban dari Partai Kunlun dan Partai Pedang Keadilan.”

“Tentang siapa yang memimpin persekutuan dari kedua partai ini, bagaimana menurut Nyonya?”, tanya Guang Yong Kwang dengan kepala serasa ringan melihat senyum manis Murong Yun Hua.

“Tentang hal itu, paling adil tentu saja jika diukur berdasarkan tingkat kepandaian masing-masing pihak. Hanya saja perlu diingat, karena tujuan yang utama adalah menghindarkan jatuhnya korban, maka dalam mengukur kepandaian hendaknya dicari cara yang tepat.”, jawab Murong Yun Hua dengan penuh keyakinan.

Selama menjawab, senyum manis tidak pernah lepas dari bibir Murong Yun Hua, bahkan matanya yang jeli pun mengerjap dengan kerlingan yang bisa dianggap menggoda. Lelaki normal tentu terpikat melihat kecantikan Murong Yun Hua dan Guang Yong Kwang juga lelaki normal. Jika tanpa berusaha pun Murong Yun Hua bisa membuat lelaki terpikat, apalagi ketika dia sengaja menebar pesona. Mungkin hanya Ding Tao yang bisa menolaknya, meskipun hatinya toh tetap saja terpikat.

Suara Guang Yong Kwang sedikit serak saat dia hendak menjawab, entah mengapa tenggorokannya tiba-tiba menjadi kering. Tapi tidak malu dia menjadi seorang ketua dari partai yang besar, dengan cepat dia menekan perasaannya dan meneguk sedikit arak yang disediakan tuan rumah untuk membasahi tenggorokannya. Tindak tanduknya terlihat wajar, tidak tersirat sedikitpun gejolak perasaan dalam dadanya.

Setelah merasa tenggorokannya lega, Guang Yong Kwang menjawab, “Tidak salah jika orang memuji keberuntungan Ketua Ding Tao yang mendapatkan dua orang dewi sebagai isteri. Nyonya bisa bercakap begitu yakin, apakah sudah mendapatkan satu pikiran, dengan cara apa kita akan saling mengukur kepandaian tanpa ada jatuh korban di kedua belah pihak?”

Murong Yun Hua tertawa sopan sambil menutup mulutnya dengan tangan, sikapnya begitu gemulai dan menggemaskan, tanpa terasa Guang Yong Kwang ikut tertawa bersamanya, “Ketua Guang Yong Kwang pandai memuji. Entah ide apa yang ketua punya, tentu saja akupun memiliki ide yang baik. Tapi jika hanya aku seorang yang mengajukannya, orang bisa menuduh aku memilih jenis pertandingan yang hanya menguntungkan pihak kami sendiri.”

“Jadi bagaimana pendapat nyonya?”, tanya Guang Yong Kwang tanpa sadar dibuat mengikuti kemauan Murong Yun Hua.

“Kita adakan 3 pertandingan, kita adakan lempar dadu untuk menentukan siapa yang boleh terlebih dahulu menentukan bentuk pertandingan pertama yang akan diadakan. Pihak yang kalah pada pertandingan pertama, berhak menentukan bentuk pertandingan kedua. Demikian juga setelah pertandingan kedua, pihak yang kalah bisa menentukan bentuk pertandingan yang ketiga.”, ujar Murong Yun Hua dengan gaya yang sedikit manja.

“Bentuk pertandingan boleh apa saja, syaratnya, tidak beresiko akan jatuhnya korban dari kedua belah pihak dan mewakili

kepandaian yang digunakan dalam mempelajari ilmu bela diri. Bagaimana menurut Ketua Guang Yong Kwang? Cukup pantas tidak peraturan ini?", tanya Murong Yun Hua sambil mengerjapkan matanya.

"Pantas, sangat pantas, adil dan tidak berat sebelah.", jawab Guang Yong Kwang sambil bertepuk tangan.

"Syukurlah kalau Ketua Guang Yong Kwang merasa demikian. Hatiku jadi terasa lega, nama besar Partai Kunlun sudah lama kudengar, jika terjadi bentrokan di antara kawan sendiri tentu sangat disayangkan.", ujar Murong Yun Hua dengan lembut.

"Benar, nyonya memang bijaksana, dengan cara ini dua kekuatan besar bisa disatukan tanpa harus terjadi pertumpahan darah.", jawab Guang Yong Kwang dengan senyum lebar, yakin akan memenangkan ketiga pertandingan tersebut.

Bo He dan pengikut yang lain hanya bisa mengikuti percakapan antara Murong Yun Hua dan Guang Yong Kwang dengan hati berdebar. Tidak sedikit di antara mereka yang sempat terkilas dalam benaknya, bagaimana jika Murong Yun Hua sedang bermain gila dengan Guang Yong Kwang? Namun pikiran itu dengan segera disingkirkan jauh-jauh. Pengabdian Murong Yun

Hua pada Ding Tao sudah tidak perlu diragukan lagi. Pertanyaan Murong Yun Hua juga masih bergaung dalam benak mereka. Terkoyak antara rasa percaya dan juga ragu, mereka hanya mampu memandangi kejadian demi kejadian.

“Apakah akan kita mulai sekarang?”, tanya Murong Yun Hua dengan senyumannya yang menggoda.

“Baik, silahkan dimulai.”, jawab Guang Yong Kwang pendek.

Murong Yun Hua dan gadis-gadis yang mengikutinya terlihat jelas sudah siap, hanya dengan satu anggukan kepala salah seorang pelayan pribadinya maju ke depan.

Pelayan tersebut membawa sebuah tempat kocokan dadu, segera setelah dia sampai di depan dia segera mulai memutar mangkuk dadunya.

Murong Yun Hua masih dengan senyum memikatnya bertanya, “Baiklah Ketua Guang Yong Kwang memilih nilai kecil atau besar?”

“Besar”, jawab Guang Yong Kwang dengan yakin.

Gadis pelayan itu pun memutar mangkuk dadu beberapa kali lagi sebelum kemudian dia meletakkan mangkuk di meja.Sejak melihat munculnya gadis pelayan itu, keraguan Bo He dan beberapa orang lain yang cukup jeli melihat, terhadap Murong Yun Hua dengan segera lenyap. Tinggal rasa cemas, apakah Murong Yun Hua benar-benar memiliki rencana untuk menyelamatkan Partai Pedang Keadilan dan apakah rencananya itu akan berhasil. Tentu saja bukan tanpa alasan keraguan mereka lenyap seketika saat melihat gadis pemegang mangkuk dadu itu. Alasannya tidak lain tidak bukan, adalah karena mereka mengenal siapa gadis pembawa mangkuk dadu itu.

Shu Lin nama gadis itu, tentu saja dia bukan gadis pelayan, dia adalah salah satu pengikut Partai Pedang Keadilan. Sebelum bergabung, Shu Lin ini bekerja di salah satu rumah judi di daerah Chang Sha.

Dari sini bisa dilihat bahwa Murong Yun Hua tentu sudah memiliki rencana sendiri. Dengan membawa Shu Lin sebagai gadis pelayan pribadinya, setidaknya Murong Yun Hua sudah menang satu langkah terhadap Guang Yong Kwang, karena dengan keahlian Shu Lin memainkan dadu, hampir bisa dipastikan nilai dadu yang keluar akan menguntungkan Murong

Yun Hua. Jika Murong Yun Hua bisa menentukan bentuk pertandingan yang pertama, maka kemungkinan besar mereka akan dapat memenangkan pertandingan pertama. Setidaknya Murong Yun Hua dapat memilih bentuk pertandingan yang menguntungkan pihak mereka.

Hanya saja apakah dengan kecerdikan Murong Yun Hua, Partai Pedang Keadilan dapat mengalahkan orang-orang dari Kunlun yang lebih kuat?

Shu Lin membuka mangkuk dadu dan Guang Yong Kwang serta Murong Yun Hua, bersama-sama maju ke depan untuk melihat hasilnya.

“Kecil!”, seru Murong Yun Hua sambil bertepun tangan dengan gembira, seakan-akan dia juga ikut menantikan dengan tegang hasil kocokan dadu Shu Lin.

Guang Yong Kwang yang masih merasa di atas angin pun tersenyum saja, siapa yang tidak senang melihat seorang wanita cantik tersenyum dan bergembira? Lagipula Guang Yong Kwang merasa yakin dengan dirinya sendiri. Buktinya dia sudah berani datang ke pusat Partai Pedang Keadilan dan mengajak bertemu Ding Tao. Apalagi sekarang ternyata Ding

Tao berhalangan untuk hadir, keyakinan Guang Yong Kwang jadi berlipat-lipat. Sebelum dia datang, dia sudah mengadakan penyelidikan dan dia yakin kecuali Ding Tao tidak ada orang lain yang perlu dia kuatirkan.

12 orang yang dia ajak pun bukanlah orang sembarangan, mereka ini memang tidak memiliki nama di dunia persilatan. Tapi bukan berarti mereka tidak memiliki keahlian, justru mereka inilah orang-orang pilihan yang keberadaannya disembunyikan Kunlun dari dunia luar. Bukan pula berarti mereka hanya diam dan berlatih tanpa memiliki pengalaman di dunia nyata. Kenyataannya setiap orang dari 12 orang ini sudah pernah menumpahkan darah orang yang cukup ternama. Hanya saja mereka melakukannya dengan diam-diam. Dengan perhitungan tersebut, Guang Yong Kwang tidak perlu merasa kuatir akan kalah dalam pertaruhan ini.

“Rupanya keberuntungan berpihak pada nyonya, silahkan, pertandingan seperti apa yang nyonya mau?”, ujar Guang Yong Kwang dengan sopan.

“Hmm… orang bilang, seni bela diri tidak ubahnya seni perang, mengatur tangan dan kaki tidak ubahnya mengatur pasukan untuk menyerang dan bertahan. Dan permainan catur (Xiang

Qi) adalah permainan yang mampu mewakili kerumitannya. Mengatur wilayah, beradu kecerdikan, tahu bertahan, tahu pula kapan menyerang. Jadi untuk pertandingan pertama ini, biarlah aku mengajukan tanding catur, karena permainan ini mewakili ilmu bela diri dari sisi strategi tanpa harus menggunakan badan dan beresiko menumpahkan darah.”, ujar Murong Yun Hua setelah diam beberapa lama, berpura-pura berpikir sebelum mengambil keputusan.

Tentu saja aksinya itu ditanggapi Guang Yong Kwang dengan setengah percaya setengah tidak. Bagaimanapun juga Guang Yong Kwang tahu di pihak mana Murong Yun Hua berdiri. Tapi Guang Yong Kwang tidak mengajukan keberatan. Pertama karena alasan Murong Yun Hua memang tepat dan sesuai dengan aturan yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Yang kedua karena di antara orang yang dibawanya ada seorang yang jago bermain catur.

Orang-orang dari Partai Pedang Keadilan sendiri mulai tumbuh harapannya. Mengikuti percakapan Murong Yun Hua dan Guang Yong Kwang. Kemudian melihat bagaimana Murong Yun Hua memiliki kesempatan, setidaknya dua kali untuk menentukan bentuk pertandingan. Dan melihat pula bentuk pertandingan yang dipilih Murong Yun Hua, maka mata mereka

pun terbuka dan sadar bahwa masih ada cara untuk lolos dari ancaman yang ditimbulkan orang-orang Kunlun.Jika tadinya mereka seperti menghadapi jalan buntu, di mana pilihan yang ada hanyalah menyerah atau bertarung tapi kalah. Sekarang mereka dengan kagum berpikir, kenapa tidak terpikirkan cara diplomatis yang dipakai Murong Yun Hua? Kunlun memakai alasan untuk menghindarkan bentrokan dan mengurangi jatuhnya korban pada pertemuan Wulin Mengzhu. Murong Yun Hua dengan luwesnya, menerima alasan Kunlun yang dibuat-buat sebagai kebenaran, tapi kemudian berbalik menggunakan alasan yang sama, untuk mengajukan bentuk pertandingan yang tidak mengandalkan kekuatan.

Dengan cara ini, Partai Pedang Keadilan yang tadinya berada di bawah angin, karena orang-orang terkuatnya sedang tidak ada, sedikit banyak berhasil menyeimbangkan keadaan. Rasa hormat dan kagum mereka pada Murong Yun Hua jadi bertambah.

Guang Yong Kwang sendiri juga mulai sadar, bahwa dirinya sudah terseret oleh permainan Murong Yun Hua. Dia maju untuk menundukkan Partai Pedang Keadilan dengan membawa kelebihan-kelebihan dalam hal ilmu bela diri untuk menunjang kemenangannya, bersiap untuk menggunakan cara keras atau

setidaknya menggunakan kekuatannya itu untuk mengancam pihak Partai Pedang Keadilan. Tapi permainan kata Murong Yun Hua sudah membuat dia terlena dan menyetujui bentuk yang berbeda untuk menentukan kalah dan menang. Sambil menggigit bibir dia memaksa diri untuk tertawa, meski terasa getir dalam dadanya.

“Baiklah, pilihan yang tepat, catur memang jenis permainan tanpa resiko tapi juga mampu mewakili salah satu sisi dari sebuah pertarungan. Dari pihakku aku akan mengajukan Deng Zhi, dia adalah salah seorang ahli catur dari Kunlun. Bagaimana dengan Partai Pedang Keadilan, siapa yang akan maju?”, ujar Guang Yong Kwang.

Orang yang bernama Deng Zhi pun segera maju ke depan saat dia mendengar Guang Yong Kwang menyebut namanya. Sejak Murong Yun Hua mengajukan bentuk pertandingan pertama, dia sudah tahu bahwa dialah yang akan diperintahkan untuk maju. Sementara Murong Yun Hua terlihat berpikir, pandangan matanya mengitari mereka semua yang ada dalam ruangan. Dua orang pelayannya sedang mengatur meja dan kursi untuk kedua orang pemain. Seorang yang lain sudah pergi meninggalkan ruangan untuk mengambil papan dan buah catur.

Sambil mengetuk-ngetuk dagunya yang runcing dengan jarinya yang lentik, Murong Yun Hua akhirnya menjawab, “Seandainya Penasehat Chou Liang ada di sini, kukira dialah sepantasnya maju mewakili kami… Namun karena dia berhalangan… biarlah aku yang maju mewakili pihak kami dalam pertandingan ini. Akhir-akhir ini aku sudah banyak belajar dari Penasehat Chou Liang mengenai permainan catur.”

Berkilat mata Deng Zhi mendengar hal ini, dalam banyak kebudayaan seringkali kaum wanita dipandang sebagai makhluk yang lebih lemah, cenderung mendengarkan perasaan daripada logika dan keberadaannya tidak lebih daripada menjadi pendukung kaum pria. Padahal dalam setiap sejarah satu bangsa, selalu saja ada sosok pahlawan wanita yang menonjol dan tidak kalah dengan kaum pria. Tapi seringkali kebanyakan kaum pria tidak juga belajar dari sejarah dan meremehkan kaum wanita. Deng Zhi yang jago catur pun tidak luput dari kelemahan ini.

Tidak menunggu lama satu set papan catur sudah diletakkan di atas meja. Buah catur sudah tersusun rapi di atasnya. Deng Zhi memegang sisi warna hitam sedang Murong Yun Hua memegang warna merah. Kedua lawan sudah duduk di kursi dan permainan dimulai oleh Murong Yun Hua.

Tidak ada keraguan dan tidak butuh waktu lama saat Murong Yun Hua menggerakkan buah caturnya yang pertama. Deng Zhi pun dengan cepat melakukan langkah kedua. Dibalas dengan cepat pula oleh Murong Yun Hua, dalam waktu singkat kedua pemain sudah melewati tahap pembukaan awal. Deng Zhi yang sempat sedikit kuatir dengan keyakinan Murong Yun Hua akan permainan caturnya, mulai menampakkan senyum mengejek di wajah. Meskipun hanya berupa seulas senyum, bagi mereka yang melihatnya, inilah tanda bahwa Deng Zhi sudah yakin bahwa kemenangan akan ada di tangannya.

Murong Yun Hua yang bergerak lebih dulu, menyerang lawan dengan agresif, prajuritnya dengan cepat menyeberangi sungai.

Sayang rupanya Murong Yun Hua terlalu terburu-buru melangkahkan prajuritnya maju ke depan. Akibatnya 2 prajuritnya terambil oleh lawan, dan Murong Yun Hua pun dengan cepat mengirim kuda dan kereta untuk maju menyelamatkan sisanya.

Tapi sekarang Murong Yun Hua menghadapi masalah lain, prajuritnya yang berhasil menyeberang sungai sudah selamat, kedudukannya di seberang sungai cukup aman. Masalahnya dengan hampir seluruh buah caturnya di seberang sungai, di

daerah pertahanan hanya tersisa buah catur yang memang tidak bisa menyerang ke depan. Deng Zhi dengan cerdik memanfaatkan hal ini dan menyerang lubang-lubang pertahanan yang ada. Salah satu buah caturnya, sebuah kereta perang menyusup masuk dan mengancam raja milik Murong Yun Hua.

Meskipun keadaan sudah kritis, Murong Yun Hua tidak juga menurunkan kecepatannya dalam mengambil keputusan. Berbeda dengan Deng Xhi yang mulai berhati-hati dan berpikir panjang sebelum melakukan gerakan, setelah melewati tahap awal.

Melihat hal itu tanpa sengaja salah seorang pelayan pribadinya mengeluh dan berujar, “Nyonya, kenapa tidak berhati-hati dalam bermain. Sebelum bergerak seharusnya nyonya waktu untuk berpikir. Jika tidak nyonya akan sering mengambil keputusan yang salah. Bukankah Penasihat Chou Liang pernah menasihati nyonya demikian?”

Saat itu giliran bergerak sudah kembali pada Deng Zhi, ancaman pada raja dengan cepat digagalkan oleh Murong Yun Hua dengan mengorbankan salah satu gajahnya. Deng Zhi

yang mendengar hal itu hanya tertawa menghina dalam hati, di luaran dia berpura-pura sedang memikirkan strategi permainan.

Murong Yun Hua yang mendengar masihat pelayan pribadinya, menengok lalu menjawab dengan lembut, “Siauw Hoa, apakah kamu tidak mengerti? Permainan catur ini aku ajukan, sebagai pengganti pertandingan pedang. Jika kau bermain pedang, apakah lawanmu akan memberi waktu bagimu untuk berpikir? Apakah pedang lawan yang bergerak untuk menusuk, akan menunggu sampai dirimu mengambil keputusan sebelum dia benar-benar menusuk?”

Sambil tersenyum lembut dan dengan nada seperti seorang tua yang mendidik anaknya dia melanjutkan, “Itu sebabnya setiap kali giliranku bergerak, aku pun bergerak dengan cepat. Selayaknya seorang yang bertanding dengan pedang.”

“Tapi lawan tidak berlaku demikian, mengapa nyonya tetap saja berlaku demikian.”, sahut pelayannya dengan kesal.

“Diamlah Siauw Hoa.”, tegur Murong Yun Hua dengan nada yang tegas, meskipun suaranya tetap lembut terdengar dan tidak menaikkan suara.

Ditegur oleh Murong Yun Hua, Siauw Hoa pun menunduk terdiam, meskipu di wajahnya jelas masih merasa penasaran. Murong Yun Hua melirik sekilas dan melihat rasa penasaran di wajah Siauw Hoa.

“Siauw Hoa, setiap orang memiliki pertimbangannya masing-masing. Pertimbangan siapa yang benar dan pertimbangan siapa yang salah, tidak mudah untuk ditentukan. Dalamnya lautan bisa diukur, hati orang siapa yang tahu? Karena itu aku berprinsip, untuk tidak menghakimi kelakuan orang lain, tapi lebih baik dengan cermat mewaspadai sikap hati kita sendiri. Sudahkah kita berpikir, merasa dan berlaku dengan sebenar mungkin? Seadil mungkin dan sebisa mungkin mengikuti jalan yang menjunjung tinggi kehormatan dan kegagahan.”

Mendengar penjelasan Murong Yun Hua, Siauw Hoa hanya bisa mengangguk perlahan dengan wajah menyesali keadaan. Jawaban Murong Yun Hua mampu membuat kepala orang-orang Partai Pedang Keadilan yang menyaksikan pertandingan catur itu terangkat ke atas. Meskipun dalam hati mereka merasa khawatir bahwa Murong Yun Hua akan kalah dalam pertandingan catur itu, namun jawaban Murong Yun Hua yang gagah membuat mereka pun merasa bangga. Sebaliknya wajah orang-orang Kunlun jadi sedikit bersemu merah, mereka

yang awalnya merasa berbesar hati melihat keunggulan Deng Zhi dalam bermain catur, sekarang berbalik merasa malu. Dunia persilatan didirikan di atas dasar kegagahan dan kehormatan, tidak jarang nama baik dan sikap-sikap kepahlawanan lebih berarti daripada kemenangan. Keunggulan Deng Zhi berupa beberapa buah biji catur, tentu saja tidak sebanding dengan kegagahan yang ditunjukkan oleh cara Murong Yun Hua menyikapi pertandingan catur tersebut.

Dengan wajah memerah Deng Zhi pun menggerakkan buah caturnya tanpa menyelesaikan lebih dulu rencana yang sedang dia susun dalam benaknya.

Murong Yun Hua tidak mengubah gaya permainannya, segera setelah Deng Zhi selesai menggerakkan biji caturnya, Murong Yun Hua dengan cepat dan tegas mengambil langkah balasan. Permainan pun berjalan dengan cepat, karena sekarang bukan hanya Murong Yun Hua yang mengambil keputusan dan menggerakkan buah caturnya dengan cepat. Deng Zhi pun melakukan hal yang sama.

Tapi baru beberapa langkah permainan itu berlangsung dengan cara demikian, wajah Deng Zhi yang tadinya merah oleh rasa malu, berubah menjadi pucat oleh rasa terkejut. Hatinya

dicekap oleh rasa takut. Bagaimana tidak? Jika tadinya dia berpikir sudah berada di atas angin, setelah berjalan beberapa langkah lebih jauh barulah dia sadar bahwa Murong Yun Hua yang bermain dengan cepat bukan berarti bermain tanpa rencana. Pertahanan di daerah Murong Yun Hua sepertinya terbuka dengan kematian salah satu gajahnya dan posisi prajuritnya yang sudah terlanjur jauh di daerah lawan. Tapi lubang yang menganga itu tidak lebih dari sebuah jebakan.

Kereta perang Deng Zhi yang masuk ke daerah Murong Yun Hua, tiba-tiba terjebak jalan mundurnya oleh prajurit-prajurit Murong Yun Hua yang bergerak ke samping, didukung oleh pergerakan kuda menutup jalan mundur kereta perang Deng Zhi, di pihak lain kereta perang Murong Yun Hua ditarik ke belakang dan mengancam kereta perang Deng Zhi. Bahkan raja dan penasehat pun ditempatkan sedemikian rupa sehingga kedua kereta perang Deng Zhi berada di posisi yang sulit.

Perkembangan ini di luar dugaan Deng Zhi, sehingga sebenarnya dia butuh waktu beberapa lama untuk menganalisa situasi dan memikirkan ulang rencana permainannya. Namun perkataan yang dikeluarkan Murong Yun Hua sebelumnya, membuat dia mati kutu.

Terselip satu kecurigaan dalam hati Deng Zhi, jangan-jangan pelayan yang bernama Siauw Hoa tadi mengeluh dan menasihati Murong Yun Hua dengan sengaja. Dengan sengaja memberi peluang pada Murong Yun Hua untuk mengeluarkan kata-kata yang membuat dirinya terpaksa harus bermain dengan cepat, jika tidak nama baik dan reputasinya bisa rusak. Malu, karena kalah gagah dengan seorang wanita.

Berbagai macam pikiran dan dugaan pun berkelabatan di benak Deng Zhi, pada langkah ke berapa, Siauw Hoa mengeluh tadi? Seperti apa kedudukan tiap-tiap biji catur pada waktu itu? Jangan-jangan, bahkan pemilihan waktunya pun disesuaikan dengan kedudukan biji-biji catur miliknya. Jangan-jangan, Siauw Hoa memancing perkataan Murong Yun Hua, tepat di saat Deng Zhi sudah jatuh dalam perangkap permainan catur Murong Yun Hua. Apakah benar demikian? Entah benar atau tidak, tapi seharusnya Deng Zhi lebih berfokus pada permainannya daripada menyesali kesalahan di waktu yang lalu. Permainan berlangsung dengan cepat, hanya orang dengan konsentrasi yang tinggi yang bisa mengambil keputusan dengan tepat. Bercabangnya pikiran Deng Zhi hanya membuat dia semakin banyak melakukan kesalahan, semakin

bertumpuk penyesalan dan akhirnya semakin ketat hal itu membelenggu pikirannya untuk bekerja dengan tenang.

Jika benar Murong Yun Hua merencanakan itu semua, maka bisa dikatakan Deng Zhi sudah kalah sebelum dia mulai bertanding. Diawali dengan memanfaatkan kedudukan wanita yang dianggap lebih lemah dari kaum pria, Murong Yun Hua membuat lawan memandang remeh dirinya. Cara dia menggerakkan biji caturnya yang berakibat hilangnya beberapa prajurit dan satu gajah semakin menguatkan kesan ini. Di lain pihak, dia menyiapkan perangkap bagi Deng Zhi dan pukulan terakhir adalah komentarnya atas pertanyaan Siauw Hoa yang dilakukan tepat saat perangkap sudah siap dan Deng Zhi sudah memakan umpannya.

Bagaimanapun juga untuk menyiapkan perangkap itu, Murong Yun Hua harus mengorbankan beberapa biji caturnya. Seandainya Deng Zhi punya waktu untuk berpikir, dengan mudah dia akan dapat meloloskan diri dari perangkap Murong Yun Hua dengan mengantongi keunggulan beberapa biji catur.

Tapi justru di saat itu, Deng Zhi dibuat tidak sempat berpikir ulang dengan tenang. Biji-biji catur Murong Yun Hua bergerak dengan telengas dan tanpa ampun.

Guang Yong Kwang bukan ahli catur, namun dia seorang petarung yang berpengalaman. Tanpa melihat papan catur pun, dia sudah bisa melihat kekalahan di pihaknya. Murong Yun Hua bergerak dengan penuh energi dan semangat, tepat di saat moral Deng Zhi hancur berantakan. Di akhir-akhir permainan Deng Zhi pun akhirnya melupakan gengsi dan berpikir dengan keras dan lama sebelum dia menggerakkan biji caturnya. Namun kerusakan yang diakibatkan sudah terlalu parah dan selama apapun dia berpikir, Deng Zhi tidak melihat jalan untuk membalikkan keadaan.

Melihat tidak ada jalan untuk menang, dengan nelangsa Deng Zhi memandang sekilas ke arah Guang Yong Kwang. Pandangan mata Deng Zhi begitu mengenaskan, dengan mudah Guang Yong Kwang mengartikan pandangan Deng Zhi yang sekilas itu.

Dengan menggigit bibir, Guang Yong Kwang pun berkata dingin, “Pertandingan pertama ini sudah cukup, tidak perlu dilanjutkan lebih jauh lagi, kami sudah kalah.”

Perkataan Guang Yong Kwang itu tentu saja disambut dengan sorakan gembira, terutama dari gadis-gadis pelayan pribadi Murong Yun Hua yang ikut tegang menyaksikan pertandingan

catur antara Murong Yun Hua dengan Deng Zhi. Lebih menegangkan bagi mereka yang tidak memahami pertandingan yang mereka saksikan dan hanya bisa merasakan ketegangan antara dua pemain itu. Tapi permainan itu memang begitu menegangkan bagi orang-orang Partai Pedang Keadilan, hingga bukan hanya gadis-gadis remaja itu saja yang bersorak, beberapa orang dari para penjaga pun ikut bersorak.

Murong Yun Hua pun berbatuk kecil sambil melontarkan pandangan mengingatkan pada mereka semua. Dengan wajah memerah oleh rasa malu, mereka berhenti bersorak dan menundukkan kepala, meskipun kemudian, ketika Murong Yun Hua tidak lagi melihat, diam-diam mereka berbisik-bisik membicarakan kemenangan Murong Yun hua dengan teman di sebelahnya.

Setelah memperingatkan orang-orangnya untuk tidak bersorak atas kekalahan lawan, Murong Yun Hua segera berbalik dan mengangguk hormat pada lawannya dan pada Guang Yong Kwang, suaranya yang merdu berusaha menghibur lawan yang kalah, “Ah… hanya keberuntungan seorang pemula.”

“Terima kasih Kakak Deng Zhi, sudah memberi muka pada kami sebagai tuan rumah dan banyak memberikan kelonggaran

dalam permainan tadi. Jika tidak tentu aku sudah kalah dalam permainan tadi.”, ujar Murong Yun Hua pada Deng Zhi yang wajahnya pucat seperti baru saja ditebas lawan dengan pedang.

Deng Zhi hanya bisa menggeleng dengan lemah, kemudian setelah memberi hormat dia mundur kembali ke tempatnya dalam barisan Kunlun tanpa berani mengucapkan sepatah katapun.

Wajah Guang Yong Kwang sudah tidak secerah tadi, tapi tidak mungkin pula bagi dirinya untuk marah-marah saat ini. Ada kewibawaan sebagai ketua dari Partai Kunlun yang harus dia jaga. Tidak mungkin dia mengakui bahwa dia sudah terjebak oleh permainan kata Murong Yun Hua. Tidak bisa pula dia menarik mundur kesepakatannya dengan Murong Yun Hua. Satu-satunya jalan hanyalah meneruskan pertandingan dan memenangkan dua pertandingan yang tersisa.

“Nyonya terlalu rendah hati, sudah jelas nyonya seorang ahli dalam bermain catur. Deng Zhi sama sekali bukan tandingan nyonya. Sesuai dengan kesepakatan kita, itu artinya, sekarang giliran kami yang menentukan bentuk pertandingan yang

kedua.”, ujar Guang Yong Kwang dengan senyum di wajahnya, meskipun hatinya sudah tidak sehangat tadi.

“Ketua terlalu memuji, tapi terima kasih buat pujian ketua. Tentu saja, sekarang giliran ketua untuk mengajukan bentuk pertandingan yang kedua. Pertandingan macam apa yang Ketua Guang Yong Kwang kehendaki?”, tanya Murong Yun Hua tanpa lupa menyertakan senyum manisnya.

Guang Yong Kwang berpikir dengan dahi berkerut, semakin lama dia berpikir, semakin dia sadar bahwa dia sudah terjebak dengan ide Murong Yun Hua yang sudah dia setujui itu. Ketika dia membuat rencana untuk menaklukkan Partai Pedang Keadilan, dia sudah bersiap untuk melakukannya lewat kekuatan. Nmaun sekarang persiapannya itu berbalik jadi kelemahan, karena salah satu syarat yang dia sepakati bersama Murong Yun Hua menyatakan bahwa pertandingan yang dilakukan tidak boleh sampai melukai salah satu dari pihak yang bertanding.

Cukup lama dia berpikir, sebelum akhirnya dia mengambil keputusan, “Nyonya, kudengar Partai Pedang Keadilan menciptakan satu ilmu barisan untuk menahan lawan. Untuk

pertandingan kedua ini, baiklah kalian mengepung diriku dengan barisan itu.”

“Jika kalian dapat menahan agar aku tidak dapat keluar dari kepungan berarti kalian menang. Sebaliknya jika aku berhasil lolos dari barisan kalian, berarti aku yang menang. Untuk mencegah agar tidak ada pihak yang terluka, semuanya ini dilakukan tanpa melakukan serangan pada lawan, hanya dengan mengandalkan olah gerak tubuh saja. Siapapun yang bergerak dan gerakannya itu membentur tubuh lawan, maka dia dianggap kalah, dengan cara ini maka yang diadu sungguh-sungguh adalah kecepatan dan ketepatan berpikir dan bergerak. Masing-masing pihak tidak dapat menggunakan tenaga untuk mengalahkan lawan.”

Murong Yun Hua dengan cepat menjawab, “Bagus, sungguh cara yang bagus. Tidak salah, memang beberapa waktu yang lalu, tokoh-tokoh Partai Pedang Keadilan memang sempat berkumpul bersama untuk menciptakan ilmu barisan. Tapi tentu saja, sulit dibandingkan dengan ilmu barisan yang diciptakan tokoh-tokoh besar di masa lampau, semoga kepandaian kami tidak terlalu mengecewakan.”

Mendengar jawaban ini, Bo He mengerutkan alis, kemudian dengan berbisik dia menyampaikan sesuatu pada salah seorang gadis pelayan pribadi Murong Yun Hua. Selesai Bo He berbisik, gadis itu cepat-cepat menghampiri Murong Yun Hua dan berbisik di telinganya.

“Nyonya…, Tuan Bo He bertanya, jika tidak ada batas waktu yang ditentukan, bukankah akan merugikan pihak kita? Karena Ketua Guang Yong Kwang tidak akan pernah bisa dikatakan kalah selama dia belum mengaku kalah.”, bisik gadis pelayan itu pada Murong Yun Hua.

Mendengar keprihatinan Bo He, Murong Yun Hua hanya tersenyum saja, kemudian dia pun berbisik pada gadis pelayannya itu, “Katakan pada Tuan Bo He, hal ini sudah kuperhitungkan. Jika ada batas waktu, maka selepas batas waktu itu habis kita akan sampai pada pertandingan ketiga. Jika tidak ada batas waktu, maka selama barisan kita bisa menahan Ketua Guang Yong Kwang di dalamnya, selama itu pula pertandingan kedua berlangsung. Yang kuharapkan adalah, barisan kita mampu menahan Ketua Guang Yong Kwang dalam kepungan, memberi kita waktu untuk menunggu Ketua Ding Tao hadir di sini, untuk menghadapi mereka di pertandingan ketiga.”

Mendapat penjelasan Murong Yun Hua, wajah gadis pelayan itu pun menjadi cerah, buru-buru dia kembali pada Bo He dan menyampaikan pesan Murong Yun Hua. Mendengar penjelasan itu, Bo He pun menengok ke arah Murong Yun Hua, seakan meminta kepastian, apakah benar masih ada harapan Ding Tao bisa datang menghadapi rombongan Kunlun di pertandingan yang ketiga? Murong Yun Hua yang melihat pandangan mata Bo He, samar-samar menganggukkan kepala sambil tersenyum. Besarlah hati Bo He melihat hal itu. Bo He melihat ke pihak Kunlun,dilihatnya Guang Yong Kwang sudah berdiri di tengah ruangan dan bersiap menghadapi kepungan orang-orang Partai Pedang Keadilan. Buru-buru Bo He pun pergi untuk memilih mereka yang akan menghadapinya dengan ilmu barisan yang baru saja mereka ciptakan.

Setiap regu pengawal, terdiri dari kelipatan 8 orang. Hal ini bersesuaian dengan ilmu barisan mereka yang menggunakan sistem Bagua. Di antara mereka yang berjaga hari itu, Bo He sudah kenal siapa yang paling bisa diandalkan, karena itu tanpa ragu diapun pergi menemuinya.

Sistem barisan yang diciptakan menggunakan 8 orang untuk membentuk segi delapan, menjaga delapan penjuru mata angin. Tapi bisa dilipat gandakan menjadi penjagaan 16 orang

dengan membuat segi delapan di lingkar luar segi delapan yang sudah ada. Dengan posisi menjaga di titik antara dua orang pada bagian dalam. Dengan mudah hal yang sama dilakukan dengan membentuk garis penjagaan berikutnya dan barisan pun menjadi rangkap tiga dan meliputi 24 orang. Guang Yong Kwang hanya mengatakan akan melawan ilmu barisan milik Partai Pedang Keadilan. Dia tidak menentukan akan melawan berapa orang. Di saat yang sama, yang diminta Murong Yun Hua adalah agar Bo He berusaha, membuat Guang Yong Kwang tertahan dalam kepungan selama mungkin, memberikan waktu seluas-luasnya bagi Ding Tao untuk menyelesaikan hambatan yang sedang dia hadapi.

Karena itu tanpa ragu, Bo He memilih 4 orang regu terkuat yang dia tahu, untuk mengepung Guang Yong Kwang dengan 32 orang dalam ilmu barisan delapan penjuru yang diciptakan para pimpinan Partai Pedang Keadilan bersama-sama.

Melihat 32 orang maju ke depan dan mengepungnya dalam 4 lapis barisan penjagaan, Guang Yong Kwang mengumpat dalam hati. Dari informasi yang sempat dia serap sebelum kedatangannya ke Jiang Ling, barisan yang diciptakan itu terdiri dari 8 orang yang bergerak berdasarkan formasi Bagua. Melihat ada 32 orang yang maju dan melihat bagaimana mereka

menyusun barisan, segeralah Guang Yong Kwang menyadari bahwa dia sedang menghadapi 4 barisan. Namun menjaga harga dirinya sebagai seorang ketua dari partai besar, dia tidak mau mengajukan protes, seakan-akan dirinya takut menghadapi kepungan 32 orang penjaga Partai Pedang Keadilan. Jangankan hanya 32 orang, 100 pun akan dengan mudah dia libas. Lagipula, bagaimana mungkin dia sebagai orang luar bisa mengatakan apakah ilmu barisan buatan Partai Pedang Keadilan terdiri dari 8 atau 32 orang? Sementara ilmu barisan itu senditi masih jarang digunakan di luaran. Bisa-bisa pihak Partai Pedang Keadilan akan menuduhnya mencuri-curi, mempelajari ilmu barisan buatan mereka.

Dengan menyatakan bahwa dia tahu ada ilmu barisan yang diciptakan mereka saja, sudah menyiratkan hal tersebut. Meskipun masih bisa dianggap wajar jika orang memasang telinga terhadap berita di luaran. Tapi bila sampai dia menunjukkan bahwa dia tahu lebih dari apa yang sudah dia katakan, maka pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya berupa tuduhan bukan tidak mungkin akan dikeluarkan. Sekalipun sulit dibuktikan namun bisa mencoreng nama besar Partai Kunlun yang terkenal lurus.

Karena alasan-alasan itu, akhirnya Guang Yong Kwang pun hanya bisa menggertakkan gigi sambil merangkapkan tangan ke 8 penjuru.

“Apakah kalian sudah siap?”, tanyanya dengan suara dingin.

“Silahkan”, jawab salah seorang pemimpin regu, kebetulan dia memimpin regu yang akan menjadi barisan pada lingkar penjagaan terdalam.

Dengan satu jawaban itu, Guang Yong Kwang mulai bergerak perlahan-lahan ,menggeser tubuhnya, mencoba mengubah kedudukannya terhadap barisan yang menghadang jalan keluarnya. Demikian Guang Yong Kwang bergerak perlahan sambil mengamati reaksi lawan. Dengan cara itu dia berusaha mengenali prinsip yang digunakan barisan lawan.

Barisan Partai Pedang Keadilan, tentu saja bergerak memperbaiki kedudukan, setiap kali Guang Yong Kwang bergerak. Menyesuaikan posisi mereka dengan posisi Guang Yong Kwang yang baru.

32 orang memusatkan perhatian mereka pada Guang Yong Kwang, hasil dari kerasnya latihan tidaklah mengecewakan. Apalagi bagi mereka yang tinggal di Jiang Ling, mereka

memiliki banyak kesempatan untuk menguji hasil latihan mereka dengan orang terkuat dari Partai Pedang Keadilan, Ding Tao. Pancingan-pancingan Guang Yong Kwang tidak mampu menimbulkan celah dalam barisan yang ketat itu. Namun Guang Yong Kwang bukan mendapatkan kedudukan sebagai ketua Kunlun karena keberuntungan. Sejak dia masih baru memasuki perguruan Kunlun, bakat dan ambisinya menonjol dibanding teman-teman seangkatannya. Dalam hitungan tahun dia sudah naik menjadi murid langsung dari ketua Kunlun waktu itu dan tidak menunggu lama sebelum ketua Kunlun menyadari potensi Guang Yong Kwang dan memutuskan untuk mengkhususkan diri hanya melatih Guang Yong Kwang seorang. Sejak saat itu, kemajuannya tidak bisa ditandingin oleh murid-murid Kunlun yang lain.

Kunlun juga sudah mengembangkan ilmu barisan khas Kunlun. Jika ilmu barisan yang diciptakan para tokoh Partai Pedang Keadilan ini baru berumur beberapa bulan. Ilmu barisan milik Kunlun sudah berumur lebih dari seratus tahun. Dari generasi ke generasi dilatih, diuji dan dikembangkan.

Guang Yong Kwang tidak menjadi gugup melihat kesigapan 32 orang yang mengepungnya. Tubuhnya terus bergerak sementara, matanya yang tajam dan otaknya yang lincah tidak

pernah luput mengamati mereka yang mengepungnya. Dengan sabar dia mencatat dalam benaknya kecekatan tiap-tiap orang. Guang Yong Kwang tidak terburu-buru mencoba menerobos lewat lubang yang dia lihat. Cukup keterlambatan satu dua orang itu dia catat, untuk selanjutnya dia menguji bagian lain dari barisan.

Setelah beberapa lama mereka saling menguji, sebuah gambaran sudah terpeta dalam benak Guang Yong Kwang. Untuk meyakinkan, sekali lagi dia menguji titik-titik lemah dalam barisan itu. Titik-titik lemah yang disebabkan karena tidak meratanya kemampuan setiap orang dalam menjalankan tugasnya.

Dalam hati Guang Yong Kwang pun mengakui bahwa barisan ini adalah sebuah barisan yang baik. Jika Partai Pedang Keadilan memiliki waktu yang cukup panjang, untuk menyaring orang-orang yang berbakat, maka dalam hitungan tahun Partai Pedang Keadilan akan memiliki satu regu yang dapat bekerja sama dengan tangguh dan dapat menghadapi tokoh dunia persilatan tingkat atas. Tapi hari ini mereka belum sampai di sana.

Dengan sebuah seringai puas, Guang Yong Kwang tiba-tiba berteriak nyaring, tubuhnya yang sedari tadi bergerak tidak terlalu cepat dalam waktu singkat tiba-tiba bergerak bagai kilat. Kecepatannya yang luar biasa membuat dirinya tampak seperti akan bergerak ke beberapa arah sekaligus.

32 orang yang mengepungnya, tidak kalah gesit, seluruh panca indera mereka sudah dikerahkan untuk mengamati pergerakan Guang Yong Kwang. Segera setelah Guang Yong Kwang mulai menggebrak, mereka pun dengan cepat bergerak menutup jalan lari Guang Yong Kwang.

Meskipun demikian, tidak urung ada waktu jeda beberapa saat sebelum mereka bereaksi terhadap gebrakan Guang Yong Kwang. Lebih-lebih lagi, jeda waktu yang dibutuhkan untuk menangkap gerakan Guang Yong Kwang, kemudian mengolahnya dalam otak mereka, lalu menentukan langkah-langkah pencegahan yang sesuai dengan ilmu barisan yang mereka pelajari, tidaklah sama antara satu orang dengan satu orang yang lain.

Semakin lama, perbedaan yang kecil dan keterlambatan yang beberapa saat itu semakin besar. Guang Yong Kwang bukan

bergerak tanpa perhitungan. Jauh sebelum dia mulai bergerak dia sudah mempelajari barisan yang menghadangnya.

Jika dia bergerak ke utara, jika dia berbalik arah, jika dia mengincar bagian bawah dan seterusnya.

Bisa dikatakan sebelum dia bergerak dia sudah bisa membayangkan, ke arah mana para pengepungnya akan bereaksi bila dia bergerak seperti ini dan ke arah mana pula mereka akan bergerak jika tiba-tiba dia mengubah arahnya ke arah yang itu.

Bukan hanya itu saja, dengan mengenali kemampuan setiap orang dari pengepungnya, dia dapat pula membayangkan keretakan yang terjadi dalam barisan mereka, setiap kali barisan itu harus mengubah susunan, akibat pergerakan Guang Yong Kwang. Karena itu Guang Yong Kwang bergerak seakan-akan tidak peduli dengan gerakan yang dibuat lawan. Dia sudah membuat rencana, setelah menyerbu ke utara, dia harus berbalik dengan tiba-tiba seakan-akan hendak mengubah arah larinya ke arah selatan. Tapi sebelum dia benar-benar ke selatan, dia harus menggeser titik berat tubuhnya, dan seterusnya.

Benar saja perhitungan Guang Yong Kwang, pada gerakan yang ke 45 terbuka celah yang lebar di lingkaran pertama dan kedua.

Tanpa ragu lagi Guang Yong Kwang pun menerobos dua baris pengepungnya. Barisan ketiga dan keempat yang masih sempat mengamati keadaan rekan-rekan mereka, dengan cepat menutup lubang-lubang tempat Guang Yong Kwang bisa meloloskan diri tapi tentu saja Guang Yong Kwang tidak hanya berhenti sampai di sana. Dengan cepat tubuhnya bergerak menyisir di antara barisan kedua dan ketiga.

Gerakannya yang cepat dan tepat, membuat orang-orang Partai Pedang Keadilan saling berbenturan. Hal ini terjadi karena lingkaran pertama dan kedua yang berhasil dilewati Guang Yong Kwang, berusaha untuk bergerak keluar. Tujuan mereka adalah berganti kedudukan sehingga lingkaran ketiga dan keempat akan menjadi barisan pertama dan kedua, sementara mereka akan menjadi barisan ketiga dan keempat. Dengan cara itu Guang Yong Kwang akan kembali dikepung oleh 4 barisan. Cara ini sangat efektif untuk terus mengurung Guang Yong Kwang, karena aturan dari pertandingan ini tidak memungkinkan Guang Yong Kwang untuk menyerang dan menjatuhkan lawan.

Sayang Guang Yong Kwang bukan lawan yang bisa diperlakukan demikian. Rencana mereka sudah diperhitungkan oleh Guang Yong Kwang dan dia pun memanfaatkan detik-detik di mana barisan kesatu dan kedua hendak bergerak keluar, untuk memancing reaksi barisan ketiga dan keempat untuk bergerak ke jalur lari teman mereka sendiri.

Tidak urung sesama rekan pun saling bertabrakan, sementara Guang Yong Kwang justru berhenti di tempat dengan mata yang tajam mengamati timbulnya celah untuk dia meloloskan diri.

Namun bukan hanya Guang Yong Kwang yang memiliki akal cerdik. Bo He yang cukup berpengalaman juga menunjukkan kecerdikannya. Orang yang paling awas dan cekatan justru dia tempatkan dia lingkaran yang terluar, bukan lingkaran yang terdalam. Sewajarnya justru yang paling cekatan berada paling dekat dengan Guang Yong Kwang, karena dialah yang harus bereaksi paling cepat.

Namun tidak demikian pendapat Bo He, Bo He bisa mengukur diri sendiri dan mengakui bahwa tidak seorangpun dari mereka yang berada di sana mampu mengimbangi kecekatan, kecepatan dan kecerdasan Guang Yong Kwang. Secekatan

apapun orang yang ditempatkan untuk berhadapan langsung dengan Guang Yong Kwang, pasti akan jatuh dalam permainan oleh geraknya. Jika dia menaruh orang yang paling cekatan pada posisi itu, maka segera setelah lingkaran pertama berhasil diterobos oleh Guang Yong Kwang, barisan kedua, ketiga dan keempat pun akan dengan cepat bergurguran.

Bo He memilih menaruh orang paling cerdas dan cekatan di lingkaran terluar. Dari kedudukannya yang paling jauh dengan pertempuran dibanding yang lain, orang ini memiliki kesempatan paling besar untuk mengamati jalannya pertandingan.

Benar saja, runtuhnya barisan pertama dan kedua membuat barisan ketiga sama keroposnya. Beruntung mereka yang berada di barisan keempat memiliki cukup waktu untuk mencerna rencana Guang Yong Kwang, meskipun barisan ketiga harus dikorbankan. Ke delapan orang yang membentuk barisan terakhir ini dengan cepat bergerak menjaga jalan lari Guang Yong Kwang.

Bentuk dan luasan arena pertarungan yang terbentuk oleh pergerakan mereka sudah meluas, demi menjaga agar Guang Yong Kwang tidak bisa lolos, bentuk barisan yang segi delapan

dengan cepat diubah menjadi barisan garis bersudut dengan dua ujung terbuka. Gerakan mereka yang cekatan membuat Guang Yong Kwang terkurung di antara barisan terluar dengan sisa barisan yang sudah diterobos di belakangnya. Sekaligus memberikan jalan bagi rekan-rekan mereka untuk keluar dari barisan keempat tanpa saling menubruk dengan barisan keempat.

Sambil bergerak, pemimpin regu barisan keempat pun berteriak memberikan petunjuk, “Gerbang utara dan barat membuka!”

Bersamaan dengan mundurnya rekan-rekan mereka, barisan keempat pun bergerak merapat dan mengurung Guang Yong Kwang.

Tujuannya adalah membuat barisan mereka perlahan-lahan kembali merapat sesuai dengan jumlah rekan yang berhasil keluar dari kekacauan. Dengan demikian saat seluruh rekan mereka sudah menjauh dari kekacauan, Guang Yong Kwang akan kembali dikepung oleh mereka berdelapan dalam bentuk formasi Bagua. Di saat itu, rekan-rekan mereka bisa dengan tenang bergerak untuk membentuk lapis kedua, ketiga dan keempat.

Sulit untuk menggambarkan kedudukan tiap-tiap orang pada waktu itu, bagi mereka yang mengamati dari luar dan kurang jeli, maka yang tampak hanyalah satu keruwetan dan kekacauan. Hanya mereka yang cukup cerdas dan jeli dapat melihat bagaimana Guang Yong Kwang bergerak untuk lepas dari kepungan delapan orang terakhir tanpa menubruk mereka yang bergerak keluar. Di saat yang sama, ke delapan orang yang membentuk barisan terakhir bergerak pula dengan cepat untuk mencegah hal itu terjadi.

Untuk sesaat tampaknya ke-delapan orang itu berhasil dalam melakukan tugasnya. Guang Yong Kwang kembali terkurung dan rekan-rekan mereka mulai berlompatan untuk menempati kedudukan mereka masing-masing, membentuk lapis dua, tiga dan empat. Namun Guang Yong Kwang pun bergerak lebih cepat berusaha menerobos, sebelum lapisan-lapisan berikutnya terbentuk dengan mantap. Jangankan ke-32 orang penjaga itu, Guang Yong Kwang yang namanya sudah sejajar dengan orang-orang nomor satu di dunia persilatan pun bajunya sudah basah oleh keringat.

Desah nafas ke 32 orang itu terdengar menderu-deru, seperti lokomotif yang dipacu kecepatannya.

Semakin tinggi tingkat kelelahan mereka, semakin sulit untuk tetap mengimbangi kecepatan Guang Yong Kwang yang tidak juga berkurang. Pada satu titik, ke delapan orang itu akhirnya tidak mampu menahan laju gerak Guang Yong Kwang yang bergerak mundur ke arah yang berada di luar dugaan mereka.

Yang patut dipuji adalah semangat dan moral mereka yang tinggi. Lolosnya Guang Yong Kwang dari barisan terakhir tidak membuat semangat dan moral mereka runtuh, sehingga kemudian mereka diam di tempat meratapi kekalahan. Melihat Guang Yong Kwang masih terjebak di antara mereka, sebisa mungkin mereka bergerak menutup jalan lari Guang Yong Kwang. Ilmu barisan yang mereka pelajari sudah tidak berguna, karena kedudukan mereka sudah tidak lagi teratur seperti pada awal pertandingan. Tiap-tiap orang hanya bisa bergerak menurut pertimbangan dan keyakinan mereka masing-masing.

Dengan mudah Guang Yong Kwang bergerak ke kiri dan ke kanan, melewati mereka yang berusaha menghadang jalan larinya dan menerobos keluar. Hanya berbekal semangat dan kekerasan hati, ke-32 orang itu berusaha menutup jalan lari Guang Yong Kwang. Namun bagi mereka yang melihat pertandingan itu, hasil akhirnya sudah dapat dipastikan.

Sorak-sorai pun lepas dari rombongan Kunlun saat Guang Yong kwang melewati orang terakhir dan dengan tenang berdiri di luar 32 orang yang sudah tidak tampak lagi bentuk barisannya dan lebih mirip kumpulan orang yang berkerumun di pasar malam.

“Menang!”, seru mereka ditanggapi senyum dingin oleh Guang Yong Kwang.

“Selamat atas kemenangan Ketua Guang Yong Kwang, sungguh tinggi tingkat ilmu ketua sulit dipahami, 32 orang dalam satu barisan yang teratur bisa dipermainkan sedemikian rupa seperti kumpulan anak-anak kecil yang tidak mengenal bela diri.”, ujar Murong Yun Hua sambil merangkapkan tangan.

Guang Yong Kwang tersenyum tawar sambil menggelengkan kepala, katanya, “Biasa saja, hanya hal yang kecil saja tidak ada yang patut dibanggakan.”

Dalam hati Guang Yong Kwang harus mengakui kelihaian orang yang menciptakan ilmu barisan tersebut. Butuh waktu lama bagi dirinya sebelum dia dapat membentuk satu rencana untuk memecahkan barisan mereka. Benar memang setelah dia mulai bergerak, tidak butuh waktu lebih dari satu hio untuk

terbakar habis, sebelum dia lepas dari kepungan. Tapi untuk sampai pada titik itu, dia harus memeras otak dan menghabiskan cukup banyak waktu. Bahkan setelah dia berhasil membongkar barisan itupun dia harus mengakui kebandelan orang-orang Partai Pedang Keadilan yang tidak kenal kata menyerah sebelum sampai pada garis akhir. Guang Yong Kwang pun dipaksa untuk memikirkan ulang, penilaiannya akan kekuatan Partai Pedang Keadilan. Kenyataan yang menunjukkan potensi besar Partai Pedang Keadilan, mendorong Guang Yong Kwang untuk merendahkan mereka dengan sindiran halusnya. Ada perasaan tidak mau kalah yang muncul dari kebanggaan dirinya sebagai anak murid bahkan sekarang sebagai ketua dari satu perguruan yang ternama.

“Janganlah Ketua Guang Yong Kwang terlalu merendahkan diri, jika ketua berlaku demikian, bagaimana dengan ke -32 orang yang ketua kalahkan hari ini?”, ujar Murong Yun Hua dengan senyum yang tak pernah meninggalkan wajahnya.

Guang Yong Kwang hanya bisa menanggapi ucapan Murong Yun Hua dengan senyum masam, tidak ingin berkutat terus dengan pertarungannya barusan, dia mengalihkan pembicaraan, “Sesuai dengan kesepakatan kita, pertandingan

ketiga dan juga pertandingan penentu. Adalah pihak nyonya yang berhak menentukan bentuk pertandingannya. Jadi pertandingan seperti apa yang ada dalam benak nyonya?”

Murong Yun Hua tersenyum dan menganggukkan kepala. Matanya melirik ke arah pintu masuk dari arah dalam. Apakah Ding Tao sudah bisa hadir dalam pertandingan yang ketiga ini?

Bo He dan pengikur Partai Pedang Keadilan yang lain tanpa terasa mengarahkan pandangan mata mereka ke pintu yang sama. Jantung mereka serasa ingin berhenti ketika pintu itu bergerak terbuka. Siapa yang akan muncul di sana? Berita seperti apa yang akan dibawa olehnya? Apakah Ding Tao berhasil melewati masa kritis dalam latihannya dan sekarang siap untuk menghadapi lawan? Ataukah yang datang adalah pembawa berita bagi Murong Yun Hua, yang mengatakan bahwa Ding Tao belum bisa hadir untuk pertandingan yang ketiga ini. Atau mungkin lebih buruk lagi, yaitu bahwa Ding Tao gagal melewati masa kritis tersebut dan sekarang dalam keadaan lumpuh atau gila?

Bab XXXIV. Ding Tao

Pintu akhirnya terbuka lebar dan 4 sosok orang masuk melewatinya. Siapa lagi mereka kalau bukan Ding Tao, Ma Songquan, Chu Linhe dan Chou Liang.

Ding tao sudah mencuci muka dan berpakaian rapi, penampilannya tidak menampakkan bekas-bekas kelelahan setelah berlatih berminggu-minggu lamanya. Bukankah tadinya Ding Tao sedang bertarung dengan sepasang pendekar Ma Songquan dan isterinya? Bukankah Chou Liang melarang satu orang pun untuk mengganggu mereka. Lalu bagaimana mereka bisa tahu akan kedatangan kelompok dari Kunlun jika tidak ada seorang pun yang berani memberitahu mereka?

Tentu saja ada satu orang yang berani menerobos masuk dan memberi tahukan masalah ini pada Chou Liang dan Murong Huolin yang sedang menonton di pinggir lapangan.

Murong Yun Hua.

Sejak kedatangan tamu dari Kunlun di depan gerbang Partai Pedang Keadilan, sampai kemudian Bo He menemui mereka. Ada waktu yang cukup lama, waktu yang terbuang saat pengantar harus melaporkan kedatangan mereka di tiap gerbang penjagaan yang berbeda. Setelah sampai di ruang

pertemuan pun mereka masih harus menunggu Bo He datang menemui. Setelah bertemu Bo He pun masih ada tanya jawab yang harus dilewati.

Dikatakan lama, memang cukup lama bagi Murong Yun Hua untuk memikirkan satu rencana. Dikatakan lama, tapi sebenarnya tidak akan ada cukup waktu untuk bersiap jika Murong Yun Hua tidak berpikir dengan cepat. Ketika secara tidak sengaja mendengar berita kedatangan tamu dari Kunlun, Murong Yun Hua segera menyadari bahaya yang mereka hadapi. Tanpa membuang waktu otaknya berpikir cepat dan menghasilkan satu rencana nekat. Rencana nekat yang tampaknya berhasil menyelamatkan Partai Pedang Keadilan dari bahaya yang mengancam. Bukan hanya cekatan dalam berpikir, tapi juga tegas dalam mengambil keputusan. Tidak jarang ada orang pandai dalam menganalisa masalah, namun ragu-ragu dalam mengambil tindakan. Hal ini tidak terlihat dalam kecekatan Murong Yun Hua yang menyelamatkan seluruh partai.

Seluruh usaha Murong Yun Hua bersama anggota yang lain akhirnya sampai pada akhirnya. Ding Tao sudah tiba. Sebuah beban berat terasa lepas dari pundak mereka, meskipun rasa

itu hanya sesaat saja lewat dan tidak lama kemudian digantikan oleh ketegangan yang berbeda.

Ding Tao berjalan ke arah Guang Yong Kwang dan merangkapkan tangan di depan dada, memberi salam, “Salam Ketua Guang Yong Kwang, selamat datang di Jiang Ling. Maaf jika aku terlambat menyambut kedatangan ketua.”

Jantung Guang Yong Kwang berdegup kencang saat Ding Tao memasuki ruangan. Perkembangan yang terjadi berada di luar perhitungannya, dengan sendirinya keyakinannya pun menjadi goyah. Tapi kebanggaan sebagai ketua dari sebuah perguruan besar tidak mudah luntur. Dengan menggertakkan gigi dia pun membalas salam Ding Tao.

“Ketua Ding Tao…, kiranya bisa hadir di sini. Dari penjelasan salah seorang pengikutmu, tadinya kusangka Ketua Ding Tao sedang berada di dalam ruang latihan dan tidak bisa hadir. Apa mungkin ada salah mengerti?”

Ding Tao hanya tersenyum dingin, sepanjang perjalanan dari ruang latihan menuju ruang pertemuan dia sudah menerima laporan akan kejadian yang berlangsung hari ini. Jika Guang Yong Kwang merasa kesal karena terperangkap siasat Murong

Yun Hua, maka Ding Tao terlabih lagi merasa kemarahannya sulit ditahan.

“Hmm… kata-katanya memang tidak salah. Selama beberapa hari terakhir aku mengurung diri dalam ruang latihan. Adalah satu kebetulan yang tidak di sengaja jika kedatangan Ketua Guang Yong Kwang, bertepatan dengan selesainya latihanku. Justru adanya pertandingan antara Perguruan Kunlun dengan partai kami yang membuatku bertanya-tanya. Jika ketua sudah tahu aku tidak bisa hadir di tempat, mengapa memaksakan satu pertandingan yang akan menentukan masa depan dari partai kami tanpa kehadiranku sebagai ketuanya?”, tegur Ding Tao tanpa basa-basi.

Memerah wajah Guang Yong Kwang dan sekalian pengikutnya, dengan senyum masam Guang Yong Kwang pun menjawab, “Keputusan yang akan diambil sangatlah penting bagi kemaslahatan dunia persilatan dan waktunya sudah mendesak. Kapan Ketua Ding Tao bisa ditemui tidak ada batas waktu yang jelas, demi kepentingan umum mau tidak mau, kami harus memaksa untuk mendapatkan hasilnya hari ini. Siapa tahu? Jangan-jangan ketidak hadiran Ketua Ding Tao hanyalah siasat untuk mengulur waktu.”

Melotot mata Ding Tao mendengar jawaban Guang Yong Kwang, hawa murni dalam tubuhnya pun bergolak seturut pergolakan rasa dan semangatnya. Tiba-tiba terdengar suara gemeretak lantai yang dipijak Ding Tao. Terlihat telapak kaki Ding Tao melesak ke bawah setidaknya satu-dua jari dalamnya, marmer yang keras dibuat seperti lunak, tidak ubahnya tanah berlumpur. Lantai terbuat dari batu marmer, tebal dan kerasnya tidak perlu ditanyakan. Namun hawa murni yang dilatih Ding Tao berkaitan dengan tenaga bumi, dalam kemarahannya tanpa terasa Ding Tao mengerahkannya sampai pada puncaknya. Jangankan lantai yang terbuat dari marmer, seandainya dia menginjak bongkahan batu raksasa yang ada di sungai-sungaipun, mungkin batu itu akan retak oleh ledakan hawa murninya yang seperti menghunjam ke bawah, ke arah pusat bumi.

Pameran tenaga dalam itu membuat jantung setiap orang berdetak setingkat lebih kencang. Guang Yong Kwang yang terbilang masih muda ikut terpancing emosinya. Tanpa ragu dia pun menghimpun dan mengerahkan hawa murninya sampai ke puncaknya. Segera saja sebuah hawa panas terasa meledak keluar dari tubuhnya. Beberapa orang yang berdiri terlalu dekat dengan Guang Yong Kwang pun tanpa terasa menjauh

beberapa langkah, seakan terdorong satu tenaga yang tidak terlihat.

Hanya Ding Tao yang berada di hadapannya yang berdiri teguh seperti batu karang yang tidak terpengaruh, meninggalkan dua orang ketua dari dua partai besar dengan usia yang terbilang masih muda saling berhadapan.

Suasana yang pekat dengan permusuhan kembali muncul dengan hadirnya Ding Tao. Sebelumnya anggota Partai Pedang Keadilan yang merasa berada di pihak yang kalah kuat, menyambut dengan gembira usulan Murong Yun Hua yang menghadirkan jalan tengah. Apalagi dengan usulan Murong Yun Hua, kekalahan yang sudah pasti, tiba-tiba menjadi situasi di mana ada kemungkinan untuk menang. Kehadiran Ding Tao membuat posisi mereka menguat, semangat mereka untuk bertarung secara keras kembali muncul. Di lain pihak Guang Yong Kwang dan orang-orangnya datang dengan persiapan untuk menggunakan kekerasan, kecerdikan Murong Yun Hua membuat rencana mereka bergerak ke arah yang berbeda. Dua kali pertandingan dengan pertandingan terakhir yang menentukan berada di pihak lawan, menunjukkan bahwa siasat Murong Yun Hua merugikan mereka. Kehadiran Ding Tao dan bergeraknya arah kejadian

menuju kembali pada rencana awal mereka adalah satu keadaan yang bisa diterima. Kedua belah pihak sudah saling berhadapan dengan tangan berada di gagang senjata masing-masing, siap dicabut begitu kedua pemimpin mereka saling bergebrak.

Gadis-gadis yang mengiringi Murong Yun Hua, yang masih dapat menggerakkan kakinya tanpa sadar sudah berdiri jauh-jauh dari Ding Tao dan Guang Yong Kwang. Ada juga yang terpaku beku di tempatnya, merasa ngeri sampai tidak bisa bergerak.

Hanya Murong Yun Hua yang masih dapat menggunakan nalar jernihnya. Sekilas dia menengok ke arah Ma Songquan, Chu Linhe dan Chou Liang. Melihat pula ke arah Bo He dan teman-temannya. Dari yang sekilas itu dia dapat melihat kalau mereka pun sudah dibakar oleh amarah dan keinginan untuk bertarung. Diam-diam Murong Yun Hua menghela nafas sambil tersenyum kecil.

‘Dasar lelaki… jika sudah bicara soal harga diri, tentu lupa diri…”, pikir Murong Yun Hua sambil menggelengkan kepala.

Tadinya dia berharap pada Chou Liang, tapi dia lupa Chou Liang sendiri seorang laki-laki. Meskipun bukan ahli bela diri, tapi hatinya pun tidak kalah panas dengan mereka yang sudah bisa menyandang pedang. Akhirnya Murong Yun Hua pun berpendapat, dia tidak bisa berdiam diri saja.Dengan langkah yang tegas dan tenang, dia melangkah mendekati Ding Tao.

Ding Tao yang sedang berusaha mengendalikan kemarahannya, tiba-tiba merasakan bau harum yang sudah sangat dia kenal menyentuh lembut penciumannya. Saat sebuah sentuhan lembut pada bahunya dan suara Murong Yun Hua sampai pada telinganya, ketegangannya sudah jauh banyak berkurang.

“Suamiku… apakah tidak lupa dengan tujuanmu semula saat mengurung diri dalam ruang latihan?”, ujar Murong Yun Hua.

Ucapan Murong Yun Hua seperti guyuran air dingin yang memadamkan api kemaraham dalam dada Ding Tao.

Perlahan hawa murni yang dikerahkan Ding Tao menyurut, kemarahan di wajahnya menyusut. Butuh dua orang untuk bertarung, butuh dua pihak untuk berperang, jika satu pihak mundur sementara yang lain tetap mengejar, bukan lagi

pertarungan namanya. Perguruan Kunlun bukan perguruan sesat, mereka dihormati oleh banyak orang dan tergolong perguruan lurus. Meskipun kali ini mereka datang dengan niat untuk menundukkan Partai Pedang Keadilan dengan segala cara, masih ada garis-garis yang tidak bisa mereka langgar dengan sembarangan. Sekejap saja mata Guang Yong Kwang melintas, melihat ke arah Murong Yun Hua, tapi yang sekejap itu sudah cukup untuk membuat bulu kuduk Ding Tao meremang. Menyadarkan dia betapa hampir saja dia justru memberikan api pada suksesnya rencana Guang Yong Kwang. Hanya ada satu orang dalam ruangan itu yang benar-benar menjadi penghalang atas rencana Guang Yong Kwang, Murong Yun Hua. Menyadari hal itu membuat Ding Tao semakin tenang dalam menghadapi Guang Yong Kwang.

Ding Tao menengok ke arah Murong Yun Hua dan tersenyum padanya. Tidak perlu ada perkataan apa-apa, Murong Yun Hua sudah paham bahwa maksudnya sudah tersampaikan. Dengan senyum manis, dia pun meninggalkan Ding Tao untuk berhadapan dengan Guang Yong Kwang sendirian.

“Kalau begitu aku pamit dahulu”, ujarnya pada Ding Tao.

Ding Tao menganggukkan kepala dan meremas lembut tangan Murong Yun Hua sebelum kembali mengalihkan perhatiannya ke arah Guang Yong Kwang. Murong Yun Hua pun menghampiri gadis-gadis yang dia ajak untuk mengiringi dirinya. Bersama-sama mereka pun keluar dari ruangan.

“Kalau Ketua Ding Tao sudah mengetahui apa maksud kedatanganku, lalu sekarang bagaimana sikap Ketua Ding Tao?”, tanya Guang Yong Kwang setelah menanti beberapa saat, menunggu Murong Yun Hua dan rombongannya meninggalkan ruangan.

Ding Tao tersenyum dingin, “Bukankah Ketua Guang Yong Kwang sudah membuat kesepakatan dengan isteriku? Kukira tidak ada alasan untuk mengingkarinya sekarang. Apa kata orang jika sekarang aku mengingkari apa yang dia katakan saat bertindak sebagai wakilku?”

Guang Yong Kwang balik tersenyum dingin kemudian menjawab, “Tapi toh isteri Ketua Ding Tao bukanlah Ketua Ding Tao sendiri. Sudah wajar jika seorang wanita takut melihat darah dan mencari jalan untuk menghindarinya. Atau… apakah maksud Ketua Ding Tao, bahwa sebenarnya yang menjalankan roda kepemimpinan di sini adalah isteri Ketua Ding Tao?”

“Ketua Guang Yong Kwang salah mengerti…”, ujar Ding Tao dengan tenang, tanpa terprovokasi oleh sindiran Guang Yong Kwang.

“Saat isteriku maju ke depan dan berkata hendak menjadi wakilku dalam pembicaraan yang dilakukan dengan ketua. Bukankah ada puluhan anggota Partai Pedang Keadilan yang ikut mendengarkannya. Adakah mereka menyatakan keberatannya? Jika sekarang aku berbalik dari kesepakatan yang dia buat, maka bukan saja aku mempermalukan isteriku, tapi juga puluhan anggota Partai Pedang Keadilan yang setia padaku. Sebagai ketua, aku tidak bisa melakukan hal itu.”, jawab Ding Tao menjelaskan.

“Dan alasan yang kedua adalah, karena pemikiran yang mendasari kesepakatan ini, memang tepat sesuai dengan hati nuraniku. Bukankah tujuan utama dari diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu adalah untuk menyatukan kekuatan seluruh pendekar di negeri ini, dalam menghadapi ancaman dari luar? Jika sebelum tujuan itu tercapai kita justru sudah saling membunuh, bukankah hal itu merupakan satu kebodohan yang tidak terkira?”, ujar Ding Tao menjelaskan sekaligus balik bertanya.

Guang Yong Kwang pun terpaksa tersenyum masam dihadapkan dengan jawaban Ding Tao, “Hmm… baguslah kalau kita sepaham. Jadi pertandingan seperti apa yang ketua inginkan untuk menjadi pertandingan penentu kali ini?”

Guang Yong Kwang sadar tidak bisa mengelak dari jebakan yang sudah dibuat Murong Yun Hua. Untuk sesaat dia sempat berharap bisa memancing Ding Tao untuk bermain keras. Namun melihat ketenangan Ding Tao, Guang Yong Kwang pun membatalkan niatnya. Ding Tao bukan orang bodoh, jika dia sering terliht bodoh, hal itu muncul karena perasaannya yang sering menghalangi dia untuk bersikap keras pada lawan-lawannya. Namun Guang Yong Kwang sudah membangkitkan amarah Ding Tao, perbuatan Guang Yong Kang yang hampir saja membuat banyak jatuh korban membuat Ding Tao tidak memiliki perasaan semacam itu terhadap Guang Yong Kwang. Justru karena perasaan itu, Ding Tao tidak ingin mengikuti keinginan Guang Yong Kwang. Dia tidak mau terpancing kemarahannya dan mengikuti keinginan Guang Yong Kwang untuk melepaskan kesepakatan yang sudah dibuat. Pembalasan yang paling mengena menurut Ding Tao adalah meneruskan rencana Murong Yun Hua dan menolak memberikan Guang Yong Kwang apa yang dia inginkan.

Ding Tao pun menjawab, “Hmm… karena aku sudah hadir di sini, kukira tidak ada lain yang lebih baik, kecuali satu pertandingan antara Ketua Guang Yong Kwang melawan diriku. Namun mengingat tujuan dari diadakannya pertandingan ini, maka kita tidak bisa bertarung secara langsung.”

Ding Tao berhenti sejenak untuk mengamati reaksi Guang Yong Kwang. Guang Yong Kwang hanya berdiri tenang, memandangi dirinya, menunggu Ding Tao menyelesaikan ucapannya. Meskipun rencananya mengalami hambatan yang tidak kecil, Guang Yong Kwang tidak serta merta berputus asa. Dia masih memiliki cukup keyakinan bahwa dirinya masih berada di atas Ding Tao baik dalam hal kecerdikan maupun dalam ilmu bela diri.

“Jadi aku ingin mengajukan pertandingan adu jurus di antara kita berdua, sebagai pihak tuan rumah biarlah aku mengalah dan silahkan Ketua Guang Yong Kwang nanti memulainya terlebih dahulu. Untuk memperagakan jurus yang akan digunakan, boleh dilakukan sendiri atau lewat seorang perwakilan.”

“Bagaimana apakah pertandingan ini cukup memuaskan bagi Ketua Guang Yong Kwang?”, tanya Ding Tao usai menjelaskan.

“Kenapa harus bertanya? Bukankah sesuai dengan kesepakatan yang kita buat, maka apapun bentuk pertandingan ketiga ini aku tidak berhak untuk mengomentarinya. Kecuali jika tidak sesuai dengan syarat yang sudah ditetapkan.”, jawab Guang Yong Kwang dengan senyum sinis.

Ding Tao tertawa di dada kemudian menjawab, “Memang benar demikian kesepakatan yang dibuat, namun aku khawatir jika Kunlun kalah dalam pertandingan ketiga ini, di kemudian hari akan muncul perkataan bahwa kekalahan itu terjadi karena permainan kata-kata saja. Oleh sebab itu aku berusaha mempertimbangkan segala sisi dan memutuskan bentuk pertandingan seperti yang sudah kuajukan. Supaya apa pun hasil dari pertandingan ketiga ini, jangan sampai orang mengatakan kami menang karena keadaan bukan karena kemampuan.”

Mendengar itu dada Guang Yong Kwang ingin meledak rasanya, tapi di luar dia masih bisa bersikap biasa, “Oh begitu rupanya? Ketua Ding Tao tidak perlu khawatir soal itu, tapi jika

memang khawatir masalah perkataan orang mengapa kita tidak bertanding saja secara langsung. Agar tidak saling melukai, buat saja peraturan agar menang kalah hanya dilihat dari satu sentuhan saja."

"Hahaha", Ding Tao tertawa.

"Ketua Guang Yong Kwang bisa-bisa saja, ketua ahli pedang, aku pun ahli pedang. Bermain dengan pedang, memburu menang dan kalah, meskipun hanya dibatasi dengan sentuhan, apa bisa dipastikan tidak ada yang terluka? Kecuali jika tingkatan yang seorang berada jauh di atas tingkatan yang lain. Lagipula, sebelum pertandingan Ketua Guang Yong Kwang sudah harus menguras tenaga untuk memenangkan pertandingan kedua, sementara aku datang dalam keadaan segar bugar, jika aku menang pun, orang akan mengatakan pertandingan itu berjalan dalam keadaan yang memang tidak seimbang.", jawab Ding Tao sambil tertawa.

Guang Yong Kwang ingin marah, namun sebelum membuka mulut dia berpikir terlebih dahulu. Benar memang kenyataannya sebelum Ding Tao datang dia sudah harus menguras tenaga untuk memenangkan pertandingan kedua, sementara Ding Tao masih tampak segar bugar. Juga tadi

sewaktu Ding Tao bangkit amarahnya, dia memamerkan hawa murninya yang mampu membuat lantai marmer menjadi pecah dan melesak ke bawah. Jadi dalam hal hawa murni pun, tampaknya Ding Tao lebih unggul, meskipun dia belum dapat memastikan. Jika dia harus bertarung, apakah dia hendak mengadu kecepatan yang menguras stamina atau mengadu tenaga, dia tidak memiliki keyakinan. Terpikir demikian, maka mau tidak mau Guang Yong Kwang pun setuju, bahwa mengadu jurus adalah jalan terbaik.

“Hmm… jadi aku menunjukkan satu jurus dan kemudian Ketua Ding Tao akan menunjukkan jurus lain untuk mengatasinya? Demikian kita saling bergantian menunjukkan jurus-jurus untuk menyerang dan bertahan, sampai salah satu dari kita tidak mampu memecahkan jurus lawan. Begitu?”, tanya Guang Yong Kwang memastikan.

“Benar, begitu dan untuk memperagakan jurus-jurus tersebut, bisa diwakilkan atau bisa dilakukan sendiri.”, jawab Ding Tao.

“Baiklah…, kupikir itu cara yang cukup baik.”, ujar Guang Yong Kwang.

“Kalau begitu, silahkan dari pihak Kunlun memulainya terlebih dahulu.”, jawab Ding Tao sambil mundur, memberikan ruangan bagi salah seorang dari pihak Kunlun untuk memperagakan jurus yang hendak digunakan.

Guang Yong Kwang berpikir sejenak, kemudian dia menggamit salah seorang pengikutnya dan memberikan petunjuk. Setelah mendengarkan petunjuk dari Guang Yong Kwang, orang itu pun maju dan memperagakan sebuah jurus serangan. Jurus itu tampak sederhana, sebuah tusukan lurus ke depan saja, namun mata Ding Tao yang cermat dengan cepat melihat keseluruhan tubuh dan tidak jatuh dalam perangkap yang tidak terlihat. Jurus yang sederhana namun menyimpan perkembangan yang cukup banyak. Sebenarnya bagaimana keadaan Ding Tao saat ini?

Setelah bertarung dengan Ma Songquan dan Chu Linhe, Ding Tao akhirnya terbebas dari pusaran ilmu yang melingkari benaknya. Pikirannya sudah dapat digunakan, namun ilmu yang dia pelajari jadi tidak berguna. Karena ilmu itu belum luluh lantak ke dalam tubuh dan pikirannya, menggunakan apa yang dia pelajari hanya akan membuat reaksinya melambat. Ding Tao yang menghadapi Guang Yong Kwang saat ini, tidak ada bedanya dengan Ding Tao sebelum dia mengurung diri dalam

ruang latihan. Tapi Ding Tao tidak kalah cerdik dengan Murong Yun Hua jika dia mau. Bertanding dengan memperagakan jurus satu demi satu, tentu jauh berbeda dengan bertarung dalam pertarungan yang sesungguhnya. Dalam pertarungan, kesempatan untuk berpikir sangatlah sempit. Sekali mereka mulai bergebrak, maka keputusan demi keputusan harus diambil dalam hitungan kurang dari satu kejapan mata. Dalam keadaan itu, maka pengetahuan Ding Tao yang luas namun belum menyatu dalam dirinya hanya akan jadi hambatan.

Pertarungannya melawan Ma Songquan dan Chu Linhe sudah membuat dia menyadari hal itu. Itu sebabnya Ding Tao memilih bentuk pertandingan yang dia ajukan sekarang ini. Dengan cara ini, dia memiliki waktu yang cukup banyak untuk berpikir dan menggunakan pengetahuan yang baru saja dia peroleh dengan semaksimal mungkin. Itu pula alasannya mengapa Ding Tao yang biasanya tenang bisa kehilangan kendalinya. Sekali-kali bukan karena Ding Tao kehilangan kendali. Memang benar amarahnya bangkit oleh sifat curang Guang Yong Kwang, tapi pengerahan hawa murni yang dia lakukan bukanlah karena marah. Hal itu dia lakukan untuk menunjukkan pada Guang Yong Kwang puncak pengerahan hawa murninya. Dengan demikian Guang Yong Kwang akan berpikir dua kali

untuk bertarung dalam pertarungan yang sungguh-sungguh melawan Ding Tao. Kemarahan Ding Tao bukanlah pura-pura, itu sebabnya lakon yang dia lakukan tampak begitu meyakinkan. Sampai-sampai Murong Yun Hua pun tertipu olehnya.

Apalagi citra diri Ding Tao yang lugu dan jujur itu sudah tertanam begitu kuat dalam benakbanyak orang. Hingga ketika dia berpura-pura maka dengan mudah orang pun tertipu olehnya. Begitulah dengan kecerdikannya Ding Tao membuat keadaan menguntungkan bagi dirinya.

Siasatnya yang kedua adalah menawarkan pada Guang Yong Kwang, bahwa untuk memperagakan jurus-jurus mereka, mereka bisa menggunakan perwakilan. Dibandingkan dengan berpikir kemudian memperagakan sendiri, berpikir, kemudian memberitahukan pada orang lain tentu memakan waktu lebih banyak. Yang berarti lebih banyak lagi waktu bagi Ding Tao untuk mengamati dan memikirkan pemecahannya. Selain sebagai siasat, Ding Tao juga memiliki tujuan yang lain, dia ingin menggunakan kesempatan itu untuk sebisa mungkin mengajarkan jurus-jurus yang baru saja dia pelajari dan memperkaya pengetahuan pengikutnya.

Setelah mengamati gerakan yang dilakukan oleh pihak Kunlun, dalam hati Ding Tao pun tertawa penuh kemenangan. Bagaimana tidak, jurus seperti itu sudah pernah dia baca dalam salah satu kitab yang diberikan Murong Yun Hua.

“Bo He, ke mari”, ujarnya memanggil Bo He untuk datang mendekat.

Cepat-cepat Bo he pun datang mendekat, kemudian dengan setengah berbisik, Ding Tao menjelaskan jurus yang tadi diperagakan oleh pihak Kunlun. Ding Tao bukan segera menjelaskan jurus yang harus diperagakan Bo He untuk melawan jurus yang dilakukan pihak Kunlun. Dia justru menggunakan kesempatan itu untuk menjelaskan jurus yang dipakai Kunlun dengan sejelas-jelasnya. Bagi orang yang tidak tahu, mereka akan mengira bahwa Ding Tao berhasil menguraikan jurus itu setelah melihatnya. Padahal sepandai-pandainya Ding Tao, tentu tidak dapat dengan cepat menguraikan jurus itu sedemikian jelasnya, jika dia belum mempelajari teorinya terlebih dahulu dalam salah satu kitab yang dia baca. Demikianlah Ding Tao menemukan cara untuk mengajarkan apa yang dia pelajari pada pengikutnya, tanpa menimbulkan kecurigaan orang bahwa dia sudah mencuri

belajar ilmu orang lain. Selesai menjelaskan barulah Ding Tao mengajarkan pada Bo He bagaimana cara memecahkannya.

Bo He yang mendengarkan penjelasan Ding Tao pun terkagum-kagum oleh kecerdasan ketuanya. Sebagai orang persilatan sudah tentu diapun tergila-gila dengan ilmu. Khawatir ada penjelasan yang terlupa, Bo He pun mencurahkan perhatiannya dengan sungguh-sungguh. Setiap kata yang diucapkan Ding Tao dia pahatkan kuat-kuat dalam otaknya.

Jika Bo He merasa beruntung, sebaliknyalah yang terjadi pada Guang Yong Kwang dan orang-orang Kunlun. Melihat Ding Tao berlama-lama menjelaskan, gatal rasanya hati mereka. Ingin mereka berteriak-teriak, agar Ding Tao mempercepat penjelasannya. Tapi mau ditaruh ke mana muka mereka jika mereka melakukan hal seperti itu. Kelakuan yang demikian tentu tidak sesuai dengan kedudukan mereka sebagai perguruan terhormat.

Guang Yong Kwang hanya bisa menggeram dan memaki, ‘Awas saja kau nanti, apa kau pikir hanya dirimu seorang yang bisa menguraikan jurus-jurus lawan.’

Setelah selesai mendengarkan penjelasan Ding Tao, Bo He pun maju ke depan dan memperagakan jurus yang digunakan Ding Tao untuk menghadapi serangan tadi. Bo He tidak menghindari serangan pedang, dia justru bergerak menyerang kuda-kuda lawan. Serangan ini dan cara Bo He menyerang tepat mengena pada kelemahan jurus dari Kunlun tersebut. Jika serangan tidak ditarik maka meskipun akan berhasil melukai pundak Bo He tapi serangan Bo He akan menyebabkan kaki lawan terluka dan pada kedudukan berikutnya Bo He memiliki kesempatan untuk lanjut menyerang titik-titik berbahaya pada tubuh lawan sementara pedang lawan berada di posisi yang mati.

Guang Yong Kwang ingin membalas kelakuan Ding Tao, setelah mengamati jurus yang diperagakan Bo He dan selesai menganalisanya. Dia pun ganti memanggil pengikut-pengikutnya dan menjelaskan jurus yang diperagakan Bo He. Tidak tanggung-tanggung, hampir seluruh pengikutnya yang masih muda dia panggil untuk mendengarkan penjelasannya. Setelah puas menjelaskan, dia pun memberikan pengarahan, bagaimana jurus Ding Tao bisa ditangkal. Dengan senyum puas dia melirik pada Ding Tao, seakan-akan berkata, kalau kau bisa, akupun juga bisa.

Ding Tao mengerutkan alisnya, seakan-akan tidak puas dengan perbuatan lawan. Padahal dalam hati dia tertawa terbahak-bahak. Jika Guang Yong Kwang ingin membuat dia marah dengan memanggil lebih dari satu orang untuk mendengarkan penjelasannya, maka Ding Tao justru senang karena di jurus berikutnya dia punya alasan untuk melakukan hal yang sama. Dengan semakin banyaknya pengikutnya yang mendapatkan kesempatan belajar, tercapailaj keinginan Ding Tao.

Benar saja, segera setelah pihak Kunlun selesai memperagakan jurus mereka. Ding Tao berpura-pura kesal dan membalas perbuatan mereka dengan memanggil lebih banyak orang untuk mendengarkan penjelasannya. Guang Yong Kwang dan orang-orang Kunlun pun merasa puas, karena merasa sudah bisa membuat Ding Tao kesal. Demikianlah jurus demi jurus saling diperagakan. Semakin lama jurus yang diperagakan pun semakin sulit. Perlahan-lahan mulailah terlihat perbedaan antara Ding Tao dengan Guang Yong Kwang. Jika Guang Yong Kwang membutuhkan waktu yang semakin lama untuk menganalisa jurus yang diperagakan dari pihak Ding Tao, maka tidak demikian yang terjadi dengan Ding Tao. Demikian pula penjelasan yang diberikan, penjelasan yang diberikan Ding Tao selalu lebih akurat dan menyeluruh.

Yang mendengarkan pun menjadi semakin sulit untuk mengikuti penjelasan Ding Tao.

Salah seorang dari mereka mengeluh perlahan, “Wah celaka… otakku sepertinya sudah tidak mampu lagi untuk menampung apa yang ketua jelaskan.”

Bo He yang sudah keringatnya sudah bercucuran membasahi dahi dalam hati mengiyakan keluhan itu, tapi tiba-tiba satu ide berkelebat dalam benaknya dan dia pun berucap, “Jangan kuatir, jangan pikirkan macam-macam, usahakan saja untuk mengingat sebanyak-banyaknya. Nanti setelah ini semua selesai, kita bisa berkumpul bersama untuk membahasnya. Potongan-potongan ingatan kita, tentu jika dirangkaikan akan menjadi kumpulan yang utuh.”

Mereka yang mendengarkan perkataan Bo He itu pun saling berpandangan. Ketika mereka menengok ke arah Ding Tao, mereka pun dapat melihat senyum di wajah Ding Tao, tanda bahwa jawaban Bo He berkenan di hatinya. Memikirkan ide Bo He itupun hati setiap orang jadi lebih tenang. Memang benar sulit untuk terus mengikuti penjelasan Ding Tao, tapi mereka melakukannya bersama-sama dan nanti setelah semua ini selesai, masih bisa saling mencocokkan apa yang mereka

dengar. Ketika hati tenang, pikiran pun bekerja lebih terang. Demikianlah jurus demi jurus berlalu, Guang Yong Kwang yang tadinya masih memiliki harapan besar untuk memenangkan pertandingan itu, dibuat menelan pil pahit.

Sudah belasan jurus terakhir dia dibuat terdesak dan hanya bisa bertahan tanpa bisa banyak menyerang. Seandainya pertandingan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, dia harus mengakui kekalahannya beberapa jurus yang lalu. Tentu saja, seandainya pertandingan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka Ding Tao pun belum tentu bisa mencapai keunggulan seperti saat ini.

Wajah orang-orang Kunlun pun menjadi semakin suram, sementara Guang Yong Kwang masih berpikir dengan mata terpejam dan mengerutkan dahinya yang sudah dipenuhi keringat. Belasan jurus terakhir selalu saja ada perkembangan dari jurus yang diperagakan pihak Ding Tao yang luput dari perhatiannya. Gerakan susulan yang menyudutkan dirinya karena gagal mengantisipasi setiap kemungkinan, menempatkan dia pada posisi yang terdesak. Berturut-turu sudah sembilan kali dia diserang tanpa mampu balas menyerang. Itu sebabnya kali ini dengan melupakan harga dirinya, Guang Yong Kwang berpikir keras berusaha

memperhitungkan setiap kemungkinan. Meskipun sudah beberapa kali dia merasa menemukan jurus yang tepat untuk membalikkan keadaan, tapi setiap kali dia mengkaji lebih jauh lagi, dia menyadari bahwa dengan jurus itu pun dia masih masuk dalam jebakan yang sudah dibuat Ding Tao.

Jika bukan Guang Yong Kwang, mungkin sudah sejak tadi lawan Ding Tao membuat keputusan dan berakhir pada kekalahan. Mau tidak mau, Ding Tao harus mengakui juga kelihaian lawan, yang tidak mudah jatuh dalam permainannya.

Para pengikut Ding Tao sudah mulai tidak sabar, terlihat dari cara mereka menggeser-geser kedudukan kaki mereka. Ada yang sudah mulai bertolak pinggang, ada juga yang sudah ingin membuka mulut dan berteriak. Beberapa orang melirik ke arah Ding Tao meminta pendapat, yang mereka dapatkan hanya gelengan kepala dan senyum. Ding Tao sudah memperhitungkan setiap langkah dan yakin, jurus apa pun yang digunakan Guang Yong Kwang, dalam 4-5 jurus ke depan, Guang Yong Kwang harus mengakui kekalahannya. Hal ini mudah saja bagi Ding Tao yang sudah mengetahui jurus-jurus yang dimiliki Guang Yong Kwang. Ding Tao cukup yakin akan perhitungannya, Guang Yong Kwang sudah pasti kalah, kecuali bila pihak Kunlun sempat mengembangkan jurus baru

yang belum tercatat dalam kumpulan kitab milik Murong Yun Hua.

Bukan hanya pengikut Ding Tao yang sudah tidak sabar, para pengikut Guang Yong Kwang sendiri juga ada yang sudah mulai tidak sabar. Mereka yang pemikirannya tidak sedalam Guang Yong Kwang merasa heran mengapa Guang Yong Kwang harus berpikir selama itu. Dalam hati mereka bertanya-tanya dan berusaha ikut berpikir, namun sulit untuk melihat apa yang membuat Guang Yong kwang berpikir begitu lama. Benar memang Guang Yong Kwang berada dalam keadaan terdesak, tapi bukankah keadaan belum sebegitu parahnya?

Hanya Guang Yong Kwang yang memahami kedudukannya saat itu. Meskipun membutuhkan waktu yang sangat lama, waktu yang dia habiskan itu tidak hilang percuma, dia bisa melihat setiap jebakan dan serangan tersembunyi dalam jurus Ding Tao. Sayang dia terlambat bertindak, keadaannya sudah tidak tertolong lagi.

Guang Yong Kwang akhirnya sampai pada satu kesimpulan, bahwa tidak ada kesempatan baginya untuk menang dengan ilmu-ilmu dari Perguruan Kunlun.

‘Apakah sebaiknya aku harus menggunakan jurus itu? Atau lebih baik menyimpan jurus itu dan mengakui kekalahan kami setidaknya untuk saat ini?’, renung Guang Yong Kwang dalam diamnya.

Untuk memilih di antara dua pilihan itu bukanlah hal yang mudah bagi Guang Yong Kwang, mengakui kekalahannya sekarang ini berarti dia harus mundur dari pencalonan Wulin Mengzhu dan menjadi pendukung Ding Tao saat perebutan Wulin Mengzhu nanti. Sebagai seorang ketua dari sebuah perguruan yang besar, tidak mungkin dia berbalik dari perkataannya sendiri. Tapi menggunakan jurus simpanan juga satu pertaruhan yang besar. Pertama dia sendiri tidak memiliki keyakinan apakah jurus itu akan mampu membawa dia memenangkan pertandingan ini. Kedua, sekali sebuah jurus dipertunjukkan, keampuhannya jadi jauh berkurang karena sekarang lawan akan memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mencari pemecahannya. Itu sebabnya jurus pamungkas biasa disimpan hanya pada keadaan yang sangat genting dan sekali dia mempertunjukkan jurus itu kepada lawan, sebisa mungkin lawan harus mati di tangannya agar rahasia dari jurus itu tetap tersimpan.

Orang lain tentu saja tidak tahu pergolakan hati Guang Yong Kwang, mereka hanya bisa menunggu dan menduga-duga.

Lama Guang Yong Kwang termenung sebelum akhirnya dia menghela nafas dan berkata, “Aku kalah.”

Seketika itu juga ruangan itu dipenuhi suara helaan nafas. Sepanjang Guang Yong Kwang merenung, mereka yang mengikuti pertandingan itu tanpa terasa ikut menahan nafas, menanti-nanti jurus apa yang akan dikeluarkan Guang Yong Kwang. Ketika Guang Yong Kwang tidak juga memperagakan jurus balasan, hati setiap orang mulai berdebar, menduga-duga, apakah ini akhir dari pertandingan?

Justru saat lawan mengaku kalah, hati Ding Tao jadi tersentuh. Wajah Guang Yong Kwang yang tampak menderita setelah sampai pada akhir yang mengenaskan itu, membuat dia jatuh kasihan. Terbayang semangat dan kepercayaan diri yang tinggi dari ketua Kunlun yang seumuran dengannya. Terpikirkan beban dari jabatan sebagai ketua yang tentu sama-sama dirasakan. Meskipun masih ada samar-samar rasa marah yang disebabkan kecurangan Guang Yong Kwang, rasa marah itu sudah jauh berkurang dengan menyaksikan kekalahan dan keruntuhan dari Guang Yong Kwang yang sombong itu.

“Hmm… syukurlah kalau Ketua Guang Yong Kwang berpendapat demikian, aku pribadi sebenarnya belum bisa memastikan siapa yang akan menang atau kalah jika pertandingan ini diteruskan. Namun ketua sudah bersedia berbesar hati untuk mengalah, aku hanya bisa mengucapkan terima kasih.”, ujar Ding Tao sambil merangkapkan tangan di depan dada dan mengangguk sopan pada Guang Yong Kwang.

Guang Yong Kwang hanya mengangguk lemah sambil tersenyum masam, “Baiklah hal itu tidak usah dibicarakan lagi, kemudian tentang pencalonan dalam pemilihan Wulin Mengzhu nanti. Sesuai dengan kesepakatan, kami dari Kunlun tidak akan mengajukan nama calon dari perguruan kami sendiri, melainkan mengajukan Ketua Ding Tao sebagai calon yang kami dukung.”

“Terima kasih atas dukungan ketua.”, jawab Ding Tao dengan sopan.

Suasana di ruangan itu sudah jauh berbeda dengan suasana sebelumnya yang penuh dengan permusuhan. Kekalahan Guang Yong Kwang menjatuhkan semangat orang-orang Kunlun untuk bertarung. Di saat yang sama, kesediaan Guang Yong Kwang untuk mengakui kekalahannya dan berpegang

teguh pada kesepakatan yang sudah dibuat, sedikit banyak menghapus rasa permusuhan yang tadinya timbul dalam hati orang-orang Partai Pedang Keadilan digantikan oleh rasa kegembiraan yang sangat. Hanya karena takut menyinggung perasaan orang-orang Kunlun saja maka mereka tidak berteriak dan berjingkrak-jingkrak kesenangan.

“Tentang rinciannya baiklah kami akan mengirimkan utusan sebelum hari pemilihan itu dimulai. Jika tidak ada apa-apa yang ingin Ketua Ding Tao tambahkan, kami akan berpamitan sekarang.”, ujar Guang Yong Kwang tanpa semangat.

“Ah… kenapa terburu-buru, Ketua Guang Yong Kwang dan saudara-saudara sekalian baru saja datang. Mengapa tidak menghabiskan satu-dua hari untuk beristirahat, biarlah kami menjamu kalian sebaik-baiknya.”, ujar Ding Tao dengan tulus tanpa maksud apapun.

Tapi Guang Yong Kwang sudah kehilangan semangat dan kegembiraannya, mendengar tawaran Ding Tao yang dilakukan dengan setulusnya dia hanya tersenyum masam dan menjawab, “Kami masih banyak urusan yang tidak bisa ditinggalkan di rumah. Maaf, terpaksa tawaran Ketua Ding Tao kami tolak.”

Ding Tao tentu saja bisa ikut merasakan apa yang sedang mereka rasakan dan menjawab “Ah, baiklah kalau begitu, aku pun tidak berani memaksa. Apakah segala sesuatunya untuk perjalanan pulang sudah disiapkan? Jika tidak sebisa mungkin kami akan membantu.”

Guang Yong Kwang menggelengkan kepala, “Tidak perlu, pulang-pergi, segala sesuatu tentu sudah kami siapkan. Sekali lagi maaf kalau kami harus menolaj maksud baik Ketua Ding Tao. Sudahlah, kami berpamitan sekarang.”

Sambil berkata demikian Guang Yong Kwang tidak menunggu jawaban dari Ding Tao, sekali lagi merangkapkan tangan di depan dada, kemudian berbalik pergi meninggalkan ruangan. Pengikutnya yang berjumlah belasan pun segera mengikuti tindakannya. Bersama-sama mereka merangkapkan tangan di depan dada dan berbalik mengikuti Guang Yong Kwang dalam sebuah barisan yang rapi.

“Bo He cepat antarkan tamu”, ujar Ding Tao buru-buru.

Bo He pun berlarian menyusul rombongan dari Kun Lun, “Mari Ketua, kami antarkan keluar.”

Guang Yong Kwang hanya menganggukkan kepala tanpa mengurangi sedikitpun kecepatan dia melangkah. Hingga Bo He pun harus mengikuti kecepatan langkah Guang Yong Kwang yang berjalan dengan langkah panjang-panjang. Tidak berapa lama kemudian, rombongan dari Kunlun sudah jauh meninggalkan ruang pertemuan. Ding Tao yang mengawasi kepergian mereka dengan perasaan yang campur aduk, menghela nafas lalu berpaling ke arah mereka yang berada di belakangnya. Ma Songquan, Chu Linhe, Chou Liang dan para pengikutnya yang lain.

Melihat wajah-wajah yang penuh semangat, kesedihannya melihat Guang Yong Kwang yang pergi dalam keadaan patah semangat, hilang seketika. Senyum pun terkembang di wajah Ding Tao dan sambil merangkapkan tangan di depan dada dia pun mengucapkan terima kasih pada mereka semua.

“Terima kasih, berkat kerja keras kalian semua, partai kita terlepas dari keadaan nyang membahayakan. Bahkan akhirnya berbalik mendapatkan dukungan dari perguruan Kunlun yang kuat.”

Ucapan Ding Tao itu pun disambut dengan sorakan yang keras. Kegembiraan yang sejak tadi ditahan-tahan akhirnya meledak

juga. Perasaan lega setelah lolos dari keadaan yang sulit, ditambah dengan kemenangan yang gemilang, perasaan setiap orang membuncah dengan kegembiraan. Selain itu, sikap Ding Tao tidaklah seperti kebanyakan ketua yang berpegang ketat pada tinggi-rendah kedudukan. Sikapnya pada bawahan sangat longgar, tidak meminta penghormatan yang berlebihan. Itu sebabnya sikap para pengikutnya terhadap dirinya tidaklah terlalu kaku dan diwarnai dengan aturan dan lebih longgar dibanding hubungan antara pengikut dan ketua di perguruan dan perkumpulan lain.

“Ketua… hebat sekali pertandingan terakhir tadi!”

“Benar! Sekali-sekali perguruan-perguruan besar itu harus dibuka matanya, supaya mereka tidak sembarangan memandang rendah orang!”

“Baru tahu rasa mereka sekarang! Berani-beraninya mau mempermainkan kita.”

“Hah!!! Untung saja Ketua masih bermurah hati pada mereka.”

“Hei kalian lihat lantai marmer yang melesak ke dalam itu?”

“Kalian lihat bagaimana Ketua Kunlun sampai berpeluh dahinya memikirkan jurus serangan Ketua Ding Tao?”

“Ya, padahal Ketua Ding Tao justru dengan mudah bisa memecahkan jurus-jurus yang dia keluarkan.”

Demikianlah mereka ramai saling bersahutan membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi. Ding Tao dan para pimpinan yang lain hanya bisa tertawa saja melihat kegembiraan mereka. Bagaimana pun juga mereka bisa ikut merasakan kegembiraan yang dirasakan.

“Sebenarnya jika bukan karena Nyonya Murong Yun Hua, kejadiannya bisa berbeda.”, salah seorang dari mereka berujar sambil mengingat-ingat urut-urutan peristiwa yang terjadi.

“Benar, benar, kau benar. Tadinya kupikir aku akan mati hari ini, sudah terbayang-bayang wajah anak dan isteriku yang menangisi mayatku yang terbelah dua.”, sahut yang lain.

“Aku juga…”

“Ah, kalian ini semuanya penakut. Sudah memilih jalan pedang, masa masih memikirkan hidpu dan mati.”

“Hmm… jangan mengecilkan jasa Nyonya Murong Yun Hua.”

“Eh, jangan salah, bukan begitu maksudku. Tapi harusnya yang kalian pikirkan adalah tanpa campur tangan Nyonya Murong Yun Hua, saat ini mungkin partai kita tinggallah nama saja. Sudah menjadi boneka dari perguruan Kunlun.”

“Ya… kau benar juga.”

“Sungguh beruntung Ketua Ding Tao memiliki isteri yang demikian.”

“Kita juga ikut beruntung, bukan hanya ada Ketua Ding Tao yang nomor satu ilmu pedangnya. Di sampingnya juga ada Nyonya Murong Yun Hua yang ahli strategi.”

“Lalu masih ada juga Tuan Ma Songquan, Nyonya Chu Linhe, Tuan Chou Liang, Pendeta Liu Chuncao, Tuan Sun Liang…”, demikian salah seorang dari mereka menghitung satu per satu pimpinan Partai Pedang Keadilan.

“Hahaha”, Chou Liang tertawa.

Ketika semua orang menoleh ke arahnya dia pun berucap, “Tidak perlu dihitung-hitung, yang pasti pahlawan penyelamat

Partai Pedang Keadilan kita hari ini adalah Nyonya Murong Yun Hua.”

“Benar, tidak seorangpun dari kami dapat hadir untuk mencegah Partai Kunlun membuat kekacauan saat mereka baru saja datang. Jika bukan karena kecerdikan dan kebijakan Nyonya Murong Yun Hua, mungkin keadaan akan sangat buruk bagi kita semua.”, ujar Ma Songquan memperkuat pernyataan Chou Liang.

“Benar…”

“Benar..”, setiap orang saling berpandangan dan bergumam.

“Sudahlah, sudah cukup kita bersenang-senang. Sekarang jangan lupa dengan tugas-tugas kalian, kita baru saja melewati keadaan yang berbahaya tapi bukan berarti kita bisa melonggarkan kewaspadaan.”, ujar Ma Songquan setelah keadaan mereda.

“Lagipula, bukankah ada banyak yang harus kalian bicarakan? Bagaimana dengan jurus-jurus yang tadi dijelaskan Ketua Ding Tao pada kalian.”, sambung Chu Linhe.

Teringat dengan hal itu, para penjaga pun jadi bersemangat kembali. Dengan senyum penuh arti mereka saling berpandangan.

“Nah, sudah paham? Baiklah kalian sekarang kembali ke posisi kalian masing-masing.”, ujar Ma Songquan sambil tersenyum kecil.

“Baik Tuan Ma!”, ujar mereka beramai-ramai.

Dalam waktu singkat ruang pertemuan itu pun telah kosong, hanya tinggal Ding Tao, Ma Songquan, Chu Linhe dan Chou Liang. Ruang yang tadi terasa penuh dan ramai, tiba-tiba jadi lenggang terisi hanya dengan 4 orang saja.

Mereka saling berpandangan dan akhirnya Ding Tao yang pertama memecahkan keheningan itu, “Kali ini hampir saja kita semua celaka.”

Chou Liang mengangguk, “Benar…, jika bukan karena siasat Nyonya Murong Yun Hua, kukira Ketua Guang Yong Kwang dan orang-orangnya akan menyerbu masuk ke dalam. Korban akan banyak yang berjatuhan, meskipun bagaimana akhir dari pertarungan itu belum bisa dipastikan tapi sudah pasti siapa pun yang menang, kedua pihak akan sama-sama merugi.”

“Aku heran, apakah hal ini sama sekali tidak terpikir oleh Ketua Guang Yong Kwang?”, ujar Ding Tao sambil mengerutkan alis.

“Orang-orang dari perguruan ternama seringkali memiliki sifat seperti itu. Di luar perguruan mereka, apalagi sebuah partai yang baru terbentuk, sama sekali tidak mereka pandang sebelah mata.”, jawab Ma Songquan.

“Meskipun demikian…”, Ding Tao bergumam tapi tidak mampu menyelesaikan perkataannya.

“Meskipun demikian, keputusan yang diambil Ketua Guang Yong Kwang sangatlah tidak bijak. Kalaupun dia berhasil menundukkan kita, bukankah namanya bisa tercemar? Apalagi jika dia kalah, pertaruhan yang dia lakukan, kemungkinan besar tidak akan memberikan hasil yang baik. Ketua Ding Tao yang merasakan beban yang sama sebagai seorang pimpinan, merasa keputusan itu sangatlah ganjil, bukankah benar demikian?”, urai Chou Liang menjelaskan.

“Benar… Kakak Chou Liang benar sekali. Keputusan itu kurasa sangat ganjil, sehingga di belakang keputusan Ketua Guang Yong Kwang ini, kurasa masih ada latar belakang yang belum terungkap.”, ucap Ding Tao sambil menganggukkan kepala

dengan puas karena Chou Liang bisa menguraikan apa yang dia rasakan.

Ma Songquan dan Chu Linhe ikut tercenung mendengar kecurigaan itu.

“Apakah hal ini masih ada hubungannya dengan serangan atas Keluarga Huang di Wuling? Tidak banyak orang yang bisa menggerakkan ketua dari perguruan Kunlun. Jika benar ada orang di belakang Ketua Guang Yong Kwang, maka kurasa kemungkinan besar orang itu adalah orang yang sama, yang berhasil mempengaruhi Hoasan.” Ujar Ma Songquan perlahan-lahan.

Ding Tao dan Chou Liang saling berpandangan, dengan wajah serius Ding Tao menganggukkan kepala, “Kakak Ma Songquan benar… jika melulu demi kepentingan Kunlun, apa yang dilakukannya kali ini terlalu beresiko. Namun jika hal itu dikarenakan oleh orang lain yang menyuruhnya, maka ada kemungkinan besar orang yang sama yang menggerakkan peristiwa di Wuling adalah orang yang menggerakkan Ketua Guang Yong Kwang.”

“Kalau begitu akan kusediakan orang-orang khusus untuk mengamati gerakan Ketua Guang Yong Kwang.”, ujar Chou Liang dengan alis berkerut.

“Hmm… pertama Hoasan, sekarang Kunlun dan jika benar kata Tiong Fa, maka yang ketiga adalah Kongtong. 3 perguruan dari 6 perguruan terbesar…”, gumam Chou Liang berpikir.

“Apakah menurut Saudara Chou Liang, 3 perguruan besar yang lain pun juga terlibat?”, tanya Chu Linhe.

“Entahlah… sulit dikatakan, tapi kemungkinan itu tentu saja ada. Kebanyakan orang akan dengan serta merta mengatakan bahwa hal itu konyol. Tapi kenyataannya Hoasan terlibat, kemudian dari kesaksian Tiong Fa, Kongtong pun terlibat dan yang terakhir dari pergerakan Kunlun kecurigaan yang sama muncul.”, jawab Chou Liang.

“Dengan kekalahan Kunlun, mereka sekarang menjadi pendukung kita dalan pemilihan Wulin Mengzhu. Jika benar mereka bekerja untuk lawan, apakah hal ini tidak jadi membahayakan?”, tanya Ding Tao.

“Bisa jadi demikian… mereka bisa jadi musuh dalam selimut.”, jawab Chou Liang,

“Apakah sebaiknya kita batalkan saja kesepakatan itu?”, tanya Ding Tao khawatir.

“Kurasa tidak perlu, mereka jadi musuh dalam selimut yang membahayakan kita, jika kita tidak mewaspadai mereka. Selama kita selalu waspada dan menyadari adanya kemungkinan itu, mereka tidaklah membahayakan.”, jawab Ma Songquan.

“Saudara Ma Songquan benar, lagipula kalaupun benar Ketua Guang Yong Kwang berada di bawah pengaruh tokoh misterius ini, bukan berarti seluruh Perguruan Kunlun berada di bawah pengaruhnya. Coba saja kita tilik kasus yang terjadi pada Hoasan, apa yang dilakukan Ketua Pan Jun ternyata tidak diketahui oleh para tetua di Hoasan.”, sambung Chou Liang.

“Saudara Chou Liang, bisa jadi demikian, tapi bagaimana kalau misalnya ternyata Tetua dari Hoasan pun berada di bawah pengaruh tokoh misterius itu dan persekutuannya dengan partai kita hanyalah cara untuk mendekati kita dan bersiap-siap untuk menusuk dari belakang bilamana diperlukan?”, tanya Ma Songquan tiba-tiba.

“Kakak Ma Songquan janganlah terlalu berprasangka buruk, kukira Tetua Xun Siaoma bisa dipercaya”, cepat Ding Tao menjawab.

Tapi Chou Liang menggelengkan kepala dan berkata, “Maafkan kami Ketua Ding Tao, tapi sebenarnya yang dikatakan oleh Saudara Ma Songquan itu bukannya tidak beralasan.”

“Kakak Chou Liang, jangan bilang kalau kau pun mencurigai Tetua Xun Siaoma. Bukankah kita sampai pada keadaan yang sekarang ini pun oleh bantuan mereka.”, keluh Ding Tao.

Chou Liang tertawa kecil, “Ketua Ding Tao, masalahnya begitu rumit, hingga siapa lawan dan siapa kawan tidak bisa ditentukan dengan jelas. Selama tokoh misterius dan orang-orangnya belum terungkap. Setiap orang harus diwaspadai.”

“Kalau Saudara Chou Liang sudah mengatakan demikian, aku pun bisa bernafas lega”, ujar Ma Songquan sambil tertawa.

Ding Tao menengok ke kiri dan ke kanan.

Ketika melihat dua orang yang paling dia percayai, Ma Songquan dan Chou Liang rupanya sepikiran, dengan sedih dia pun menggelengkan kepala dan mengeluh, “Hahh… apa

jadinya jika terhadap teman pun kita masih harus saling mencurigai…”

“Hmmm… kami pun berharap, satu saat nanti semua ini akan terbongkar. Kukira waktunya yang paling mungkin bagi orang-orang yang bersembunyi dalam gelap ini untuk muncul adalah saat pemilihan Wuling Mengzhu nanti. Jika ada orang-orang yang berpura-pura saja menjadi teman, hal itu akan terlihat pada saat pemilihan itu terjadi.”, ujar Ma Songquan.

“Benar, aku pun berpendapat demikian, kita semua tahu bahwa tokoh misterius itu kemungkinan besar adalah Ren Zuocan. Jika dia bergerak setelah Ketua Ding Tao berhasil merebut kedudukan Wulin Mengzhu, maka hal itu sudah sangat terlambat. Jalan terbaik baginya adalah menempatkan orangnya untuk memenangkan kedudukan Wulin Mengzhu dan jika itu tidak mungkin, maka jalan kedua adalah dengan menggunakan pemilihan Wulin Mengzhu untuk mengadu domba orang-orang kita.”, sambung Chou Liang.

“Dan dengan kecurigaan yang timbul di antara kita, hal itu tidak sulit untuk dilakukan.”, keluh Ding Tao menyesali keadaan.

“Hm… hal itu tidak akan terjadi, setidaknya tidak di partai kita ini. Di sini semuanya sudah ada dengan lengkap. Ada Ketua Ding Tao yang mempercayai setiap orang, tapi ada pula Chou Liang yang mengawasi setiap orang.”, ujar Ma Songquan sambil memutar bola matanya disambut tawa oleh ketiga orang yang lain.

Demikianlah dengan segala kerumitannya, hari-hari menjelang pemilihan Wulin Mengzhu pun jadi semakin dekat. Apakah Ding Tao dan Partai Pedang Keadilan akan mampu muncul sebagai pemenang? Ataukah kedudukan itu akan direbut oleh kelompok lain?

Kunjungan Guang Yong Kwang ke Jiang Ling mungkin adalah peristiwa paling menghebohkan yang terjadi sebelum diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu. Namun rentetan kejadian akibat dari tersebarnya berita itu tidaklah sedikit. Salah satu yang patut dicatat adalah kunjungan wakil ketua perguruan Emei ke Jiang Ling, salah satu yang bisa dikatakan istimewa adalah kunjungan Biksuni Huan Sin justru untuk bertemu Murong Yun Hua, bukan bertemu Ding Tao yang menjadi ketua. Nama Murong Yun Hua memang melambung tinggi sejak kejadian tersebut, bukan hanya jadi buah bibir di kalangan pengikut Partai Pedang Keadilan tapi juga sampai di

kalangan luar. Perguruan Emei yang sebagian besar anggotanya adalah perempuan termasuk salah satunya. Sedemikian harum nama Murong Yun Hua, hingga Biksuni Huan Sin menyempatkan diri untuk bertemu.

Di lain pihak meskipun kekalahan Kunlun semakin mengokohkan kedudukan Partai Pedang Keadilan di antara partai-partai lurus di masa itu, gerombolan perampok dan tokoh-tokoh sesat pun dikabarkan menyatukan kekuatan untuk ikut bersaing dalam pemilihan Wulin Mengzhu.

Para pimpinan Partai Pedang Keadilan pun tidak pernah berhenti bekerja untuk memperkokoh kedudukan mereka. Di 7 kota besar di bagian selatan daratan, nama Partai Pedang Keadilan menjadi sosok pemimpin di antara partai-partai lain dalam dunia persilatan. Tidak ada penjahat yang berani menampakkan batang hidungnya di mana Partai Pedang Keadilan membangun cabang. Nama-nama seperti Ma Songquan, Chu Linhe, Liu Chun Cao, Sun Liang, Tang Xiong dan Wang Xiaho menjadi momok yang menakutkan bagi kaum penjahat. Kelihaian mereka tidak terlepas dari semakin meningkatnya ilmu Ding Tao sendiri semenjak dia mempelajari koleksi kitab-kitab milik Murong Yun Hua. Meskipun Ding Tao tidak pernah ikut menampakkan diri, nama besarnya mampu

menggetarkan hati setiap lawan. Di saat para pengikutnya bekerja keras di luaran, Ding Tao tidak kalah sibuknya dengan latihan-latihan pribadinya. Sedikit demi sedikit, ilmu-ilmu yang dia pelajari semakin melebur dalam dirinya. Setiap kali ada waktu, pengikut-pengikut utamanya akan menemani dia berlatih. Sejak kunjungan Guang Yong Kwang ke Jiang Ling, sekarang ini tentu selalu akan ada satu atau beberapa pengikut utama Ding Tao yang berjaga di Jiang Ling, demikian juga ilmu barisan yang dilatih oleh pengikut Partai Pedang Keadilan yang lain sudah semakin matang, sehingga Ding Tao bisa berlatih dengan tenang.

Berkembangnya Partai Pedang Keadilan tentu saja memiliki bebannya sendiri, semakin hari semakin sulit bagi Chou Liang untuk mengamati dan menilai mereka-mereka yang bergabung dalam partai. Oleh sebab itu pada salah satu pertemuan antar pimpinan, Chou Liang menegaskan sekali lagi, bahwa segala urusan kelompok inti Partai Pedang Keadilan harus sangat dirahasiakan. Jumlah mereka pun sudah tidak akan ditambahkan lagi dalam waktu dekat ini, mengingat dengan semakin besarnya partai semakin sulit untuk menyeleksi pengikut-pengikut yang ada.

Kebesaran Partai Pedang Keadilan tampil dalam seluruh kesemarakannya pada saat diadakan pesta sebagai tanda syukur atas kelahiran putera Ding Tao yang pertama. Dari 7 cabang hadir perwakilan-perwakilan bersama dengan para pimpinan partai-partai dari daerah-daerah yang berdekatan, yang mengakui kepemimpinan Partai Pedang Keadilan. Dari enam perguruan besar pun hadir untuk mengucapkan selamat, meskipun yang datang bukanlah pimpinan perguruan, namun kedudukan mereka yang dikirim pun tidaklah rendah. Tidak seperti perayaan didirikannya Partai Pedang Keadilan, tidak ada tamu yang datang dengan niat mencoba-coba.

Yang mungkin tidak diketahui oleh seorangpun adalah hadirnya Dewa Obat Hua Ng Lau dengan anak angkat dan muridnya. Duduk bercampur di antara para pengunjung yang datang tanpa undangan, Hua Ng Lau, Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu tampil dengan sangat sederhana. Layaknya orang persilatan tidak ternama yang datang sekedar untuk melihat. Di antara mereka bertiga tentu saja yang paling menyolok adalah Hua Ying Ying yang cantik, untuk itu khusus Hua Ying Ying, Hua Ng Lau memberikan sedikit samaran. Hua Ng Lau memang tabib yang ahli, pengetahuannya tentang berbagai macam tumbuhan membuat dia pandai meramu berbagai jenis obat-obatan,

termasuk ramuan yang sangat berguna bagi mereka yang ingin menyamar. Kulit Hua Ying Ying yang putih mulus, dengan cermat dibuatnya sedikit lebih gelap dengan beberapa noda yang membuat wajahnya tidak menarik meskipun tidak sampai menjijikkan sehingga menarik perhatian, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Pakaian yang kebesaran dan terbuat dari bahan yang kasar, menyempurnakan dandanan Hua Ying Ying. Tidak terlalu berlebihan hindda menarik perhatian, di saat yang sama orang yang mengenal Hua Ying Ying pun tidak akan menoleh dua kali untuk melihat gadis itu.

Seandainya ada yang mengenali gadis itu, mungkin orang itu adalah Ding Tao, namun sebagai tuan rumah Ding Tao lebih sibuk menerima dan bercakap-cakap dengan tamu-tamu undangan yang jumlahnya tidak sedikit. Tidak ada waktu baginya untuk menyapa tamu-tamu yang datang tanpa diundang. Jumlah tamu-tamu seperti itupun sangat banyak, mereka yang datang untuk melihat keramaian atau sekedar ingin menambah pengalaman dan melihat tokoh-tokoh yang mereka kenal namanya tanpa pernah melihat orangnya.

Hua Ng Lau, Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu mengikuti perayaan tersebut di meja mereka dengan banyak berdiam diri. Tidak banyak kata yang mereka ucapkan, selain basa basi

sewajarnya dengan tamu-tamu lain yang duduk semeja dengan mereka. Mereka datang hanya sekedar untuk memenuhi keinginan Hua Ying Ying untuk melihat Ding Tao terakhir kalinya, sebelum memutuskan seluruh pertalian dengan masa lalunya. Selesai perayaan, mereka pun ikut bersama dengan tamu-tamu yang lain membubarkan diri dan beristirahat di penginapan tempat mereka menginap beberapa hari sebelumnya. Kamar itu sudah mereka pesan selama seminggu penuh, Hua Ng Lau yang berpengalaman sudah bisa membayangkan bagaimana ramainya Kota Jiang Ling pada saat perayaan itu dan berangkat jauh-jauh hari. Sudah seperti itupun, mereka cukup kesulitan untuk mencari penginapan yang baik, sehingga akhirnya mereka bertiga harus cukup puas dengan satu kamar saja.

Tapi hal itu tidak membuat mereka mengeluh, justru pengaturan seperti itu sesuai dengan keadaan mereka saat itu. Hua Ng Lau memandang Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu belum sepenuhnya siap untuk terjun dalam dunia persilatan. Hanya karena rengekan Hua Ying Ying saja maka akhirnya Hua Ng Lau mengalah dan mengajak mereka berdua ke Jiang Ling untuk menilik keadaan Ding Tao.

Usai membersihkan diri ala kadarnya, mereka pun duduk berkumpul di kamar itu. Sementara Hua Ying Ying terlihat diam dalam lamunan, Huang Ren Fu tidak berani menegurnya dan Hua Ng Lau pun untuk beberapa lama membiarkan Hua Ying Ying berpikir. Baru setelah Hua Ng Lau melihat adanya perubahan pada roman muka Hua Ying Ying, orang tua itu membuka mulutnya.

“Nah… Anak Ying, kau sudah melihat bagaimana keadaan Ding Tao. Apakah hatimu sudah merasa lega?”, tanya orang tua itu dengan sabar.

Hua Ying Ying menengok ke arah Hua Ng Lau dan terdiam beberapa lama sebelum menjawab, “Kakak Ding Tao memang terlihat baik-baik saja, keluarganya harmonis dan kedudukannya pun menanjak dengan cepat, tapi entah mengapa, aku merasa bahwa dia tidak sepenuhnya bahagia.”

Huang Ren Fu yang sejak tadi terdiam pun bertanya, “Maksud Adik Ying tidak bahagia bagaimana? Bisa dikatakan hampir semua yang diinginkan seorang laki-laki telah dia dapatkan, bukan hanya cukup tapi bahkan berlimpah. Kekayaan, kekuasaan, ketenaran dan segala macam keinginan lainnya.”

Huang Ren Fu tidak sampai hati untuk berkata wanita, meskipun dalam benaknya hal itu termasuk dari deretan keinginan laki-laki pada umumnya yang telah didapatkan Ding Tao dengan kedudukannya saat ini. Hua Ng Lau pun memandang puteri angkatnya dengan rasa tertarik.

Hua Ying Ying terdiam berusaha mengerti apa yang dia rasakan dan merangkaikannya dengan kata-kata, “Maksudku… entahlah…, mungkin hanya perasaan saja, tapi Kakak Ding Tao…, rasanya dia bukan orang yang akan berbahagia berada di bawah sorotan banyak orang seperti yang kita lihat hari ini. Bisa kubayangkan seandainya dia boleh memilih, dia akan lebih bahagia mencangkul lahan dan menebar benih-benih, mencampur kotoran kuda dengan tanah untuk dijadikan pupuk atau mencabuti tanaman-tanaman liar hingga bersih.”

Huang Ren Fu menggelengkan kepala tak percaya, “Adik Ying… Adik Ying…, perasaanmu itu hanya timbul karena dalam hatimu hanya ada Ding Tao yang dulu yang masih menjadi seorang tukang kebun di rumah kita. Tidak mungkin dia lebih bahagia mencampur kotoran kuda daripada menjadi ketua dari sebuah partai yang besar.”

Hua Ying Ying hanya bisa tersenyum lemah sambil mengangkat pundak mendengar ucapan Huang Ren Fu, “Mungkin memang begitulah yang sesungguhnya… Entahlah…”

Justru Hua Ng Lau yang membela puteri angkatnya itu, orang tua yang sudah kenyang makan asam garamnya kehidupan itu berkata, “Memang pada umumnya kita berpikir demikian, namun sebenarnya bahagia atau tidaknya seseorang tidak bisa disama ratakan. Ada orang yang lebih berbahagia dengan kehidupan yang sederhana namun jauh dari konflik. Ada pula orang yang merasa bahagia dengan menaklukkan tantangan demi tantangan. Orang seperti apa Ding Tao itu, aku tentunya tidak mengenal dia sebaik kalian berdua. Jadi akupun tidak bisa mengatakan pendapatku mengenai hal ini.”

Huang Ren Fu mengerutkan alis dan bertanya, “Guru, sekalipun Ding Tao mungkin lebih memilih kehidupan yang damai, bukankah dia juga memiliki kewajiban untuk mengamalkan bakat dan kebisaaan yang dia miliki untuk kepentingan yang lebih besar? Jika seseorang memiliki kelebihan namun tidak mengamalkannya, bisakah dia hidup dengan bahagia? Tidakkah hidupnya akan dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan dan penyesalan?”

Hua Ng Lau tersenyum mendengar pertanyaan Huang Ren Fu, “Jalan berpikir orang itu bermacam-macam, demikian pula apa yang mereka pikirkan tentang apa maksudnya mengamalkan kepandaian.”

Setelah berucap demikian Hua Ng Lau tidak langsung melanjutkan, dia terlebih dahulu menyeruput the hangat yang disajikan Hua Ying Ying untuk mereka bertiga, “Umurmu dan umur Ding Tao tidak berbeda jauh, dari cerita yang kudengar tentang dia, bisa kubayangkan pendiriannya mengenai kewajiban dan tanggung jawab, juga pengalamannya dalam hidup. Dalam hal ini kurasa engkau benar, sekalipun dia lebih berbahagia hidup dengan damai, jauh dari konflik, jika saat ini dia melakukan hal yang demikian, hati nuraninya tentu akan merasa bersalah karena merasa tidak berbuat apa-apa.”

“Ayah, apakah tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menolongnya?”, ujar Hua Ying Ying tiba-tiba.

Hua Ng Lau tidak segera menjawab, dia termenung memandangi gadis itu. Hua Ying Ying yang ingat bahwa dia sudah berjanji untuk melupakan masa lalunya setelah menilik keadaan Ding Tao untuk terakhir kalinya pun jadi terdiam dan menundukkan kepala.

Huang Ren Fu-lah yang kemudian memecahkan kediaman itu, “Guru…aku ingat apa yang dikatakan Adik Ying Ying sebelum guru setuju untuk datang ke Jiang Ling ini, tapi sebenarnya bukan hanya Adik Ying Ying, aku pun merasakan hal yang sama. Jika Ding Tao berada pada kedudukannya yang sekarang. Sebuah situasi yang sebenarnya tidak dia kehendaki, namun tetap dia terima karena rasa tanggung jawab dan kepeduliannya. Bagaimana dengan diriku? Tidakkah aku juga memiliki kewajiban? Apakah aku ini bukan seorang laki-laki seperti dirinya?”

Hua Ng Lau pun mengalihkan pandangannya, dipandanginya wajah Huang Ren Fu yang bernyala-nyala dengan semangat seorang muda. Lama dia memandang dalam diam, kemudian dia pun menghela nafas dan memalingkan muka. Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying tidak berani mengatakan apa-apa, mereka ikut berdiam, menunggu Hua Ng Lau membuka suara.

“Hahh…. Mungkin umurku memang sudah mulai tua, sehingga semangatku pun mulai padam…”, ujar Hua Ng Lau sambil menghela nafas.

“Ayah… siapa bilang usia ayah sudah tua, kalaupun benar sudah tua, toh ayah tidak kalah dengan kami-kami yang masih

muda. Coba saja ayah adu lari dengan Kakak Ren Fu, pasti ayah yang menang.”, ujar Hua Ying Ying dengan manja sambil meraih tangan Hua Ng Lau yang sudah penuh keriput seperti kulit jeruk.

“Hehehehehe, kamu ini bisa saja…”, ujar Hua Ng Lau sambil terkekeh geli.

Huang Ren Fu ikut tersenyum melihat gurunya tertawa, suasana yang tadinya sedikit muram jadi kembali ceria, meskipun semuanya diam. Hua Ng Lau termangu-mangu cukup lama sebelum akhirnya menengadahkan kepala.

“Baiklah, kalian memang anak-anak yang bandel. Akan ku ikuti kemauan kalian, sebagai gantinya kalian harus benar-benar mendengarkan perkataanku.”, ujarnya dengan bibir tersenyum namun serius.

“Wah… ayah memang benar-benar berjiwa muda, terima kasih ayah.”, sorak Hua Ying Ying sambil merangkul Hua Ng Lau, gadis ini dengan cepat menjadi akrab dengan Hua Ng Lau.

“Terima kasih guru”, ujar Huang Ren Fu dengan singkat namun matanya yang berbinar-binar berbicara jauh lebih banyak tentang perasaannya.

Sungguhpun mereka baru berkumpul dalam hitungan bulan saja, namun dalam waktu yang relatif singkat itu, sifat Hua Ng Lau yang kebapakan, terbuka dan penyabar, membuat Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu menjadi akrab dengan cepat.

“Hahahaha, jangan terlalu cepat merasa senang, kalian toh belum mendengar bagaimana caranya kita membantu dia.”, ujar Hua Ng Lau sambil tertawa.

“Memangnya dengan cara seperti apa ayah ingin membantu Kakak Ding Tao?”, tanya Hua Ying Ying dengan sedikit was was.

“Pertama-tama aku tetap berpendapat bahwa sebaiknya Ding Tao tidak mengetahui tentang keberadaan kalian, apakah kalian setuju dengan hal ini?”, ujar Hua Ng Lau.

Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu berpandangan sejenak sebelum menganggukkan kepala. Bukankah hal itu sudah mereka putuskan sejak mereka pertama kali mendengar tentang keadaan Ding Tao dari Hua Ng Lau? Dengan berjalannya waktu hidup bersama Hua Ng Lau, sepasang kakak beradik itu pun makin bisa menghargai dan menikmati kehidupan Hua Ng Lau yang sederhana. Sehingga saat ini tidak

setitikpun melintas dalam hati mereka, keinginan untuk mendapatkan kembali kehidupan mereka sebagai keluarga Huang yang kaya raya dan berkuasa.

“Bagus… hal yang kedua sangat berkaitan dengan hal yang pertama tadi. Karena kita tidak ingin Ding Tao mengetahui tentang keberadaan kita, maka cara kita membantunya pun harus dengan diam-diam. Perlu kalian sadari, saat ini kedudukan Ding Tao dalam dunia persilatan sangatlah kuat, tidak ubahnya kedudukan ketua dari enam perguruan besar. Sehingga sebenarnya kekuatan kita bertiga bisa-bisa dikatakan tidak ada hitungannya.”, ujar Hua Ng lau menjelaskan.

“Kalau begitu, bantuan seperti apa yang bisa kita berikan?”, tanya Huang Ren Fu dengan bergumam.

“Sebagai sebuah partai yang besar, kesulitan yang paling besar tentu saja dalam mengawasi pengikut-pengikut dan sekutu-sekutunya. Mereka tidak kekurangan tenaga, namun apakah ada pengkhianat di antara kumpulan mereka? Apakah ada yang menyalah gunakan nama partai mereka untuk kepentingan sendiri? Itulah yang sulit untuk diawasi, karena sedemikian besarnya jumlah pengikut dan sekutu mereka.”, jawab Hua Ng Lau.

“Hmm… jadi menurut ayah, kita akan bekerja diam-diam, mengawasi dan mengamati orang-orang Partai Pedang Keadilan?”, tanya Hua Ying Ying.

“Ya, begitulah, kukira itu adalah cara yang paling baik untuk sedikit menyumbangkan tenaga buat Ding Tao tanpa perlu menunjukkan keberadaan kita.”, jawab Hua Ng Lau.

“Tapi seperti yang guru katakan, jumlah mereka begitu banyak, lalu siapa yang harus kita awasi terlebih dahulu? Atau di wilayah mana kita beroperasi?”, tanya Huang Ren Fu sambil mengerutkan alis.

“Heheheheh, tentang hal itu, kita harus sadar bahwa kita hanyalah manusia biasa bukan dewa yang bisa melihat segala sesuatunya secara bersamaan dari satu tempat. Baiklah kita memilih salah satu kota di mana Partai Pedang Keadilan memiliki cabangnya. Kemudian kita akan tinggal di sana sebagai salah satu penduduk dari kota itu, sambil hidup seperti biasa, kita buka mata dan telinga kita lebar-lebar.”, ujar Hua Ng Lau dengan ringan.

Hua Ying Ying pun ganti mengerutkan alis, “Ayah… kenapa kedengarannya apa yang kita lakukan tidak ada bedanya dengan biasanya?”

“Heheheheh, apakah kau memiliki saran yang lebih baik?”, Hua Ng Lau ganti bertanya.

Hua Ying Ying pun terdiam, tadinya dia membayangkan bisa melakukan sesuatu yang besar, namun penjelasan Hua Ng Lau mengenai kebesaran Ding Tao saat ini menyadarkan dirinya. Demikian juga Huang Ren Fu, meskipun usulan Hua Ng Lau tidaklah tepat benar di hatinya yang muda dan penuh semangat, namun diapun tidak menemukan usulan lain yang lebih bagus.

“Janganlah hal ini membuat kalian kecil hati, sekarang yang penting, sekecil apa pun kita bisa ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran demi kebaikan negeri ini. Asalkan kalian tekun berlatih, dalam hitungan tahun kalian pun akan memiliki tingkatan yang patut diperhitungkan dan bisa lebih banyak berbuat.”, ujar Hua Ng Lau yang bisa melihat keraguan akan diri sendiri membayangi perasaan Huang Ren Fu.

Huang Ren Fu menganggukkan kepala dengan tekad yang kuat. Saat ini dia tertinggal jauh dengan Ding Tao yang sudah terlebih dahulu melesat melebihi dirinya. Namun dia berjanji dalam hati, akan bekerja keras untuk menutup ketertinggalannya itu dan suatu saat dia pun bisa melakukan sesuatu yang berguna bagi negerinya dan mengharumkan nama keluarganya. Hua Ying Ying sendiri tidak terlalu memikirkan masalah itu, dia lebih berpikir tentang hubungannya dengan Ding Tao. Memang benar dia sudah memutuskan untuk meninggalkan kehidupannya yang lama sebagai Huang Ying Ying, namun melihat Ding Tao meskipun hanya dari kejauhan membuat dia kembali mempertanyakan keputusannya. Logika dan hatinya saling bertentangan, menurut akal sehatnya inilah jalan yang terbaik, tapi hatinya masih sulit untuk menerima.

Diam-diam Hua Ng Lau memperhatikan sikap Hua Ying Ying dan berusaha meraba perasaan gadis itu. Mulutnya sempat terbuka hendak bertanya, namun setelah berpikir sejenak lamanya, dia memutuskan untuk membiarkan Hua Ying Ying merenungkan sendiri masalahnya.

Dalam benaknya Hua Ng Lau sudah merencanakan banyak hal untuk kedua anak muda yang ada di hadapannya itu. Mereka berdua adalah generasi penerus yang akan meneruskan nama

besar Hua dalam dunia persilatan. Sungguh ajaib memang, bagaimana sebuah tujuan bisa membuat seseorang lebih bersemangat dalam menjalani hidup.

Hua Ng Lau bertiga akhirnya memutuskan untuk tidak menunggu sewa kamar mereka habis sebelum mereka pergi dari Jiang Ling. Ketiganya sudah tidak sabar untuk mengerjakan apa yang sudah mereka rencanakan. Malam itu juga mereka sudah menentukan kota tujuan mereka berikutnya dan pagi-pagi benar. Orang tua dan dua orang anak muda itu sudah mengosongkan kamar dan pergi meninggalkan Jiang Ling. Mereka bertiga pergi ke kota Gui Yang, cabang ke-7 dari Partai Pedang Keadilan baru saja didirikan di sana. Dengan pertimbangan bahwa di cabang yang baru dibentuk, tentu lebih banyak hal yang perlu diluruskan, dibandingkan dengan cabang yang sudah mapan, mereka bertiga pun memutuskan untuk membantu Ding Tao secara diam-diam, mengawasi perilaku pengikut Partai Pedan Keadilan yang ada di Gui Yang.

Dua bulan lagi, pemilihan Wulin Mengzhu akan dilakukan. Waktu dua bulan memang terhitung singkat, Hua Ng Lau sendiri tidak yakin apakah yang mereka kerjakan akan meberikan pengaruh besar pada jalannya pemiihan. Tidak seperti Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu yang bersemangat

untuk melakukan sesuatu, meskipun kecil, untuk membantu Ding Tao menyelesaikan tugas-tugasnya. Hua Ng Lau sebenarnya lebih berpikir demi kedua orang anak muda itu. Harapannya adalah di sisa umurnya dia bisa mewariskan sebanyak mungkin ilmu yang dia miliki pada dua orang anak muda itu.

“Ren Fu, gerakan kakimu kurang mengalir, terlalu kaku, dengan demikian ada waktu yang terbuang saat dirimu berpindah dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain. Ingat, dalam penggunaan jurus ini, kaki harus bergerak dengan cepat tanpa mengerahkan tenaga secara berlebihan.”, seru Hua Ng Lau setelah Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying selesai mempraktekkan jurus-jurus dari ilmu yang sedang dia ajarkan.

“Sedangkan kau Ying Ying, gerakan tubuh bagian atas, kurang serasi dengan gerakan tubuh bagian bawah. Akibatnya pada saat perpindahan dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain, banyak lubang kelemahan yang terbuka dan dapat diserang lawan. Bagaimana, kalian mengerti?”, tanya Hua Ng Lau setelah menjelaskan pada dua orang muridnya.

Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying menjawab hampir bersamaan.

“Kami mengerti ayah”

“Kami mengerti guru”

“Bagus, kalau begitu coba ulangi sekali lagi gerakan kalian. Kali ini cobalah melakukannya dengan lebih perlahan, sebisa mungkin lakukan dahulu gerakannya dengan benar, baru kemudian kita coba melakukannya lebih cepat.”

“Baik ayah”

“Baik guru”

Sekali lagi kedua orang anak muda itu bergerak, memperagakan ilmu yang sedang diajarkan Hua Ng Lau. Keduanya termasuk cerdas dan cepat sekali dalam menghafalkan jurus-jurus yang diajarkan. Demikian juga dengan teori yang melatar belakangi setiap gerakan, sehingga dalam waktu yang beberapa bulan mereka sudah mampu menghafalkan dengan lengkap ilmu langkah ajaib yang hendak diwariskan Hua Ng Lau. Tinggal bagaimana mereka berlatih agar tubuh mereka mengingat setiap gerakan dengan tepat, sehingga dalam pertarungan yang sengit pun secara otomatis mereka akan bergerak dengan sempurna.

Sambil memperhatikan gerakan kedua orang muda itu, Hua Ng Lau sesekali memberikan petunjuk.

“Jangan berlebihan dalam memperhatikan bagian tubuh tertentu. Perhatian kalian harus luas dan tidak terbatas. Ying Ying, tanganmu terlambat bergerak.”

Tidak berapa lam kemudian, ganti Huang Ren Fu yang mendapatkan teguran, “Ren Fu, gerakan kakimu sudah cukup mengalir, namun sekarang kau ketularan Ying Ying. Awasi gerakan tubuh bagian atas.”

Sebagai seorang guru Hua Ng Lau berlaku tegas dan keras, kedua orang anak muda itu digemblengnya tanpa ampun. Sepanjang perjalanan dari Jiang Ling ke Gui Yang, di setia ptempat yang memungkinkan dia akan memerintahkan keduanya untuk berlatih. Dengan sengaja Hua Ng Lau memilih jalan yang melewati hutan belukar, gunung dan sungai-sungai yang deras. Fisik kedua anak muda itu pun jadi terlatih oleh kondisi alam yang sulit. Otot-otot kaki mereka menjadi kokoh, keseimbangan mereka pun jadi semakin baik.

Setelah sampai di Gui Yang pun, Hua Ng Lau tidak membuang-buang waktu, saat mereka belum mendapati tempat tinggal

yang cocok, dia memilih untuk tinggal jauh di luar di perbatasan kota. Di tempat yang sepi itu dia lebih bebas untuk melatih kedua tanpa takut terlihat orang.

Segera setelah dia mendapatkan tempat yang cocok untuk ditinggali dan juga berlatih, barulah mereka tinggal di dalam kota Gui Yang.

Hua Ng Lau yang terlihat sederhana rupanya memiliki simpanan uang yang cukup banyak. Hal ini tidaklah aneh, kepandaiannya dalam mengobati orang tentu saja membuat dia mudah untuk mengumpulkan uang. Pada pasien yang miskin memang dia lebih suka memberikan pengobatan secara Cuma-Cuma, dengan imbalan seikhlas pasiennya. Namun terhadap orang yang kaya, Hua Ng Lau tidak sungkan-sungkan untuk membebankan biaya yang cukup mahal. Sementara Hua Ng Lau sendiri hidup secara sederhana. Dengan sendirinya setelah bertahun-tahun, uang simpanannya pun jadi lumayan besar. Kali ini demi menggunakan waktunya yang tersisa dengan sebaik-baiknya, Hua Ng Lau tidak segan-segan menghabiskan uang simpanannya untuk membeli sebuah rumah yang cukup besar. Rumahnya sendiri sederhana, namun ada pekarangan dan ruangan yang luas untuk dia menanam tanaman obat-obatan dan melatih Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying.

Demikianlah di kota Gui Yang muncul satu toko obat yang baru. Selain menjual obat, Hua Ng Lau pun membuka pemeriksaan gratis. Demi menjaga kerahasiaan, Hua Ng Lau mengganti namanya jadi Lau Peng, Hua Ying Ying pun jadi bernama Lau Hoa dan Huang Ren Fu sekarang dikenal sebagai Lau Pai.

Agar tidak terlalu mencolok, Hua Ng Lau sebisa mungkin menyembunyikan kepandaiannya baik dalam hal ilmu bela diri maupun dalam hal pengobatan. Tidak jarang dia harus menelan rasa bersalah dengan menolak pasien yang sakitnya sudah cukup berat. Meskipun dia bisa menyembuhkan pasien itu, namun Hua Ng Lau tahu, jika dia menyembuhkan pasien dengan penyakit seberat itu, namanya akan dikenal orang dengan cepat. Untuk mengurangi rasa bersalahnya, Hua Ng Lau diam-diam menguji tabib-tabib yang ada di Gui Yang, terkadang dengan menyamar sebagai seorang pasien. Ada kalanya dia berpura-pura bertanya sebagai rekan seprofesi. Dengan cara itu, Hua Ng Lau pun tidak sekedar menolak pasien dengan penyakit yang berat, tapi dia juga bisa mengarahkan mereka untuk menemui tabib-tabib yang cukup pandai untk menyembuhkan penyakit mereka.

Berbeda dengan Huang Ren Fu yang lebih sering mengurung diri di ruang latihan dan rajin berlatih ilmu bela diri, Hua Ying

Ying yang juga mempelajari ilmu pengobatan lebih sering terlihat bersama Hua Ng Lau di tokonya. Penampilannya yang menarik, meskipun telah dipermak sedemikian rupa oleh Hua Ng Lau, membuat toko Hua Ng Lau cukup laris, terutama laris didatangi oleh anak-anak muda yang tertarik dengan Hua Ying Ying atau sekarang dikenal sebagai Lau Hoa. Hua Ng Lau tentu saja tahu bahwa hati Hua Ying Ying beum bisa melupakan Ding Tao sepenuhnya, oleh karena itu Hua Ng Lau pun memasang aksi sebagai seorang ayah yang galak.

Terkadang saat mereka bertiga makan malam bersama, cerita lucu mengenai pemuda yang dibuat lari ketakutan oleh kegalakan Hua Ng Lau membuat mereka tertawa terbahak-bahak. Hal-hal kecil seperti ini tanpa terasa membuat Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu terhibur, sehingga mereka melewati hari-hari di Gui Yang dengan gembira. Tanpa terasa hampi satu bulan mereka sudah tinggal di Gui Yang, di sela-sela pekerjaan dan latihan mereka, seperti yang sudah direncanakan, mereka pun memasang mata dan telinga, mengawasi gerak-gerik orang-orang Partai Pedang Keadilan yang ada di Gui Yang. Sebenarnya jika tidak diingatkan oleh murid dan anak angkatnya, mungkin Hua Ng Lau tidak akan terpikir untuk melakukan hal itu. Tapi hari-hari mereka berlalu tanpa ada

kejadian penting. Nama besar Partai Pedang Keadilan rupanya memberikan pengaruh yang cukup besar di Gui Yang. Tidak ada tokoh persilatan yang berani mencari perkara di kota itu. Di lain pihak, mereka yang bernaung di bawah panji-panji Ding Tao pun tidak banyak berulah. Reputasi Chou Liang dan jaringan mata-matanya membuat mereka berpikir dua kali untuk mencatut nama Partai Pedang Keadilan demi keuntungan sendiri.

Semuanya berjalan dengan baik dari hari ke hari, sampai satu hari di mana Hua Ng Lau, puteri angkat dan muridnya sedang berjalan-jalan melepaskan lelah di kota.

Pagi hari itu Hua Ng Lau bangun dengan perasaan yang ceria. Selesai membersihkan diri, seperti biasa dia duduk di teras, menghadap ke pekarangan yang besar dan mulai dipenuhi tanaman obat-obatan. Sambil menyeruput teh hangat, tabib tua itu menikmati segarnya udara pagi.

“Hmmm… langit begitu cerah, udara juga terasa lebih segar daripada hari-hari biasanya. Rasanya sayang kalau harus menghabiskan waktu di toko yang pengap dan bau obat.”, gumam Hua Ng Lau sambil menyandarkan tubuhnya di kursi

tua yang sudah reyot, yang berkeriyut-keriyut setiap kali Hua Ng Lau mengubah posisi tubuhnya.

Semakin dipikir, semakin Hua Ng Lau ingin berjalan-jalan menikmati hari dan beristirahat sejenak dari kesibukan yang rutin mereka lakukan setiap harinya.

“Kalau diingat-ingat, sejak tinggal di Gui Yang, kami belum pernah berjalan-jalan di kota. Huang Ren Fu menghabiskan waktunya untuk berlatih sedangkan Ying Ying jika tidak berlatih atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tentu akan membantu di toko.”, gumam tabib tua itu, mengingat-ingat kegiatan mereka sehari-hari.

Memikirkan hal itu, diapun melompat bangun dan bergegas menuju ke dapur, di waktu pagi seperti ini Hua Ying Ying tentu sedang memasak di sana.

“Ying Ying… Ying Ying… apakah kau ada di dapur?”, seru tabib tua itu saat dia sudah hampir sampai di sana.

Tergopoh-gopoh, Hua Ying Ying pun berlari keluar, “Ya ayah… aku ada di sini. Ada apa?”

Hua Ng Lau tidak menghentikan langkahnya, “Hahaha, rajin benar anak ayah yang satu ini. Apakah kau tahu di mana kakakmu berada?”

Sembari bertanya Hua Ng Lau terus berjalan menuju ke dapur diikuti oleh Hua Ying Ying yang masih belum mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh ayah angkatnya itu. Kebetulan Huang Ren Fu juga sedang berada di dalam dapur, membantu adiknya meniup kayu bakar agar cepat menyala. Mendengar suara gurunya, pemuda ini pun bergegas menyelesaikan pekerjaannya. Saat Hua Ng Lau sudah di depan pintu, Huang Ren Fu pun sudah siap untuk keluar menyambut,

“Hoo, rupanya kau di sini juga. Bagus, jadi laki-laki memang harus ringan tangan dan tidak segan-segan membantu di mana pun itu dilakukan.”, ujar Hua Ng Lau dengan senyum lebar.

“Ah, selamat pagi guru, ada apakah gerangan? Tidak biasanya pagi-pagi begini guru mencari-cari kami.”, jawab Huang Ren Fu sambil tidak lupa memberikan hormat pada gurunya.

Sikap Huang Ren Fu terhadap Hua Ng Lau memang lebih formal dibandingkan Hua Ying Ying, jangankan Hua Ng Lau yang penyabar, terhadap ayah kandungnya sendiri Tuan besar

Huang Jin yang cenderung keras terhadap anak-anaknya pun, dia satu-satunya yang bisa bersikap manja tanpa mendapat teguran.

“Hehehe, hari ini kalian jangan bekerja, Ying Ying tidak perlu memasak, Ren Fu tidak perlu berlatih. Cepatlah mandi dan merapikan diri, kita akan berjalan-jalan di kota. Melihat-lihat pasar dan keramaian. Aku akan membelikan dua setel baju baru. Kemudian kalau lapar kita mampir ke rumah makan.” , ujar Hua Ng Lau dengan penuh semangat.

“Wah… ada apa dengan ayah? Mengapa tiba-tiba jadi suka pelesiran begini?”, ujar Hua Ying Ying tidak bisa menyembunyikan keheranannya, meskipun dia ikut bersemangat dan merasa senang dengan ajakan Hua Ng Lau.

“Hahaha, tidak ada apa-apa, hanya saja saat bangun tadi pagi perasaanku terasa sangat baik dan aku teringat, semenjak kita tinggal di Gui Yang belum pernah sekalipun kita berjalan bersama-sama, sekedar mencari kesenangan tanpa banyak memikirkan pekerjaan.”, jawab Hua Ng Lau.

“Ehmm… guru, apakah guru tidak keberatan jika aku tinggal saja di rumah?”, tanya Huang Ren Fu hati-hati.

“Tinggal di rumah? Kenapa?”, tanya Hua Ng Lau.

“Aku masih ingin melatih kembali ilmu yang baru guru ajarkan. Ada beberapa bagian dari teori yang guru ajarkan, yang masih belum bisa kupahami dengan sempurna.”, jawab Huang Ren Fu.

“Hmm… tidak bisa, tidak bisa. Kalian berdua harus ikut. Dengar Ren Fu, bukan tanpa alasan aku mengajak kalian berdua untuk bertamasya. Kalian perlu ingat, baik tubuh maupun pikiran, keduanya memiliki batas-batas kekuatan. Jika terus menerus dipaksa bekerja, hasilnya justru akan menjadi buruk. Seperti kapak yang sudah tumpul dipakai untuk menebang kayu. Hari ini mari kita mengistirahatkan pikiran dan tubuh kita dari rutinitas sehari-hari.”, kata Hua Ng Lau menjelaskan.

“Hmm… baiklah guru, aku mengerti.”, jawab Huang Ren Fu.

“Nah kalau begitu, pergilah kalian bersiap-siap.”, ujar Hua Ng Lau untuk kemudian meninggalkan dapur dan kembali menikmati teh hangatnya.

Akhirnya mereka bertiga pun berkeliling di kota Gui Yang dengan santai. Puas melihat-lihat berbagai keramaian, Hua Ying Ying seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru.

Beda dengan Hua Ying Ying, Huang Ren Fu hanya tertawa geli mengamati tingkah laku adiknya, tanpa benar-benar menikmati perjalanan mereka.

“Hee… sepertinya kau tidak terlalu senang.”, tanya Hua Ng Lau.

“Tidak juga guru, aku cukup menikmati, sesekali melihat keramaian di luar setelah begitu lama mengurung diri dalam ruang yang tertutup rasanya cukup menyenangkan juga.”, jawab Huang Ren Fu sambil tersenyum.

“Ah… syukurlah kalau begitu”, ujar Hua Ng Lau.

“Cuma memang aku lebih suka bertamasya di alam bebas dengan pemandangan yang indah, daripada berjalan-jalan di tengah kota.”, ujar Huang Ren Fu.

“Kalau begitu lain kali, kita sempatkan waktu u ntuk melihat-lihat Danau Baihua, bagaimana?”

“Boleh juga guru”, jawab Huang Ren Fu.

Begitulah guru dan murid itu bercakap-cakap sendiri, sementara Hua Ying Ying melihat-lihat barang dagangan yang

dijual di sebuah toko kain yang terbesar di kota Gui Yang. Huang Ren Fu hanya tertawa lebar saat akhirnya Hua Ying Ying keluar dengan membawa beberapa gulung kain.

“Hei… jangan hanya tertawa-tawa, bantu aku membawa barang-barang ini.”, seru Hua Ying Ying yang kesulitan membawa semua barang yang dia beli.

Selesai menemani Hua Ying Ying memuaskan dirinya, mereka bertiga pun pergi ke salah satu rumah makan yang cukup terkenal di kota itu. Hua Ng Lau dengan royal memesan berbagai macam masakan yang mahal. Sambil menunggu pesanan mereka datang, ketiga orang itu pun bercakap-cakap ringan di antara mereka sendiri. Di saat mereka bersenda gurau, tiba-tiba wajah Hua Ng Lau berubah. Perubahan itu sendiri tidak terlalu kentara, namun Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu yang sudah mulai mengenal tokoh tua ini dengan dekat melihatnya.

“Ayah, ada apa?”, tanya Hua Ying Ying dengan suara perlahan.

“Hmmm… ini sedikit aneh…, jika tidak salah yang barusan masuk dan duduk di sana itu adalah salah seorang pendekar Kunlun dan di sebelahnya bukankah dia salah seorang

pimpinan Partai Pedang Keadilan di Kota Gui Yang ini.”, jawab Hua Ng Lau dengan suara setengah berbisik.

“Dari mana guru bisa tahu bahwa orang yang datang itu adalah murid Kunlun?”, tanya Huang Ren Fu ingin tahu.

“Kalian perhatikan gagang pedang yang dia bawa, lihat bentuk dan simbol yang ditatahkan di ujungnya. Itulah pedang milik perguruan Kunlun, yang membawanya kemungkinan besar adalah anak murid perguruan Kunlun.”, jawab Hua Ng Lau.

Huang Ren Fu menganggukkan kepala tanda mengerti, selintas dia mencoba memperhatikan gagang pedang orang yang baru datang diam-diam. Setelah beberapa kali mencuri pandang, dapatlah dia melihat ciri-ciri yang membedakan gagang pedang milik murid Kunlun dengan gagang pedang pada umumnya.

Pada umumnya perguruan-perguruan yang cukup besar dengan jumlah murid yang sudah lewat lebih dari dua generasi dengan perguruan yang lebih dari satu cabang, memang membuat tanda-tanda semacam ini. Tanda-tanda ini dibuat dengan maksud untuk memudahkan mereka saling mengenal saat berkelana dalam dunia persilatan. Tentu saja ada kemungkinan orang luar dengan sengaja meniru-niru tanda

tersebut. Itu pula sebabnya dalam setiap perguruan selalu ada orang-orang yang khusus ditugaskan untuk menjadi penegak peraturan. Selain untuk mengamati murid-murid sendiri agar tidak berbuat onar di luar, mereka juga bertugas untuk memastikan tidak ada orang yang memalsukan tanda perguruan mereka dan merusak nama perguruan. Mereka ini keras bertindak pada murid perguruan yang berbuat onar, tapi lebih keras lagi pada orang luar yang berani memalsukan tanda perguruan mereka. Kalaupun orang itu dibiarkan hidup, tentu sudah dalam keadaan cacat dan jadi orang yang tidak berguna. Satu-satunya kegunaannya adalah untuk memberi tahukan pada orang lain, betapa mengerikannya hukuman buat orang yang memalsukan ciri perguruan itu.

“Apa yang aneh dengan pertemuan mereka itu? Bukankah sejak beberapa bulan yang lalu, Kunlun sudah menjadi sekutu Partai Pedang Keadilan?”, tanya Huang Ren Fu.

“Memang begitu yang terjadi, namun bukankah dari kabar yang beredar, hal itu terjadi karena mereka terpaksa, terikat oleh satu kesepakatan yang merugikan mereka. Tapi sekarang kita lihat seorang pendekar Kunlun bercakap-cakap akrab dengan seorang dari Partai Pedang Keadilan.”, jawab Hua Ng Lau.

“Memang agak mencurigakan… apakah menurut guru ada kemungkinan orang-orang Kunlun berusaha membuat rusuh Partai Pedang Keadilan dari dalam, dengan menarik orang-orang penting di dalamnya ke pihak mereka?”, tanya Huang Ren Fu.

“Hmm… apakah tidak mungkin , mereka ini kebetulan saja bersahabat? Atau mungkin Kunlun benar-benar berusaha menjalin hubungan yang lebih baik dengan Partai Pedang Keadilan?”, Hua Ying Ying menyela.

“Bisa jadi hal itu terjadi, tapi bayangkan sebuah perguruan ternama dengan sejarah ratusan tahun seperti Kunlun harus mengakui kekalahan di tangan sebuah partai yang baru muncul. Mengenal sifat-sifat orang di dunia persilatan yang mengagungkan nama baik, apakah menurutmu mereka akan menerima hal itu begitu saja?”, tanya Huang Ren Fu pada adiknya.

“Hmmm….kalau begitu apa yang akan kita lakukan?”, tanya Hua Ying Ying.

“Sebaiknya kita amati saja dulu mereka, sebisa mungkin aku akan berusaha mendengarkan isi pembicaraan mereka. Kalian

berdua bersikaplah yang wajar agar tidak menarik perhatian.”, bisik Hua Ng Lau.

Menguping pembicaraan orang memerlukan ketrampilan tersendiri, apalagi di tempat keramaian. Yang jadi masalah bukanlah suara orang yang terlalu pelan, tapi bagaimana memisahkan satu suara dengan suara yang lain. Hua Ng Lau yang sejak muda berkelana sendirian terbilang ahli dalam bidang menguping pembicaraan orang. Bukan hanya membedakan suara, dia juga bisa membaca gerak bibir. Ketika suara tidak terdengar, maka mata yang menjadi telinga. Dengan dua keahlian itu, maka Hua Ng Lau pun mampu mengikuti pembicaraan kedua orang yang ada di hadapannya, meskipun hanya sepotong-sepotong saja.

“…kenapa terlambat? … persediaan di rumahku sudah hampir habis…”

“…ada kesulitan… kurasa dia anak buah Chou Liang…”

“… sudah curiga…”

“Tidak… masih aman… berhasil kukecoh…”

“…perlu tambahan…”

“… ada rekan lain ... tapi akhirnya berhasil kubujuk juga …”

“… bagus, ketua pasti akan senang mendengarnya …”

Mereka masih bercakap-cakap untuk beberapa lama, namun dari potongan yang dia dengar sampai saat ini Hua Ng Lau sudah bisa mendapatkan gambaran dari keadaan yang terjadi di Gui Yang. Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying yang bercakap-cakap dengan riang, sebenarnya juga ikut berusaha mendengarkan. Kesulitan mendengarkan, mereka hanya bisa mengamati raut wajah Hua Ng Lau. Melihat wajah Hua Ng Lau yang makin lama makin tegang, dengan sendirinya mereka pun ikut merasa tegang.

“Sebaiknya kita keluar sekarang”, ujar Hua Ng Lau mengambil keputusan.

Tanpa menunggu jawaban dari anak angkat dan muridnya, dia menggamit seorang pelayan yang kebetulan melewati meja mereka, “Pelayan, tolong bungkus sisa makanan yang belum habis.”

Sambil menyisipkan uang tips buat pelayan tersebut Hua Ng Lau menambahkan, “Cepat ya, aku sedang ada urusan penting.”

Uang memang jadi raja buat sebagian besar manusia, kebetulan pelayan tersebut termasuk salah satu di antaranya, bergegas dia membungkuk-bungkuk hormat dan menjawab, “Baik tuan, baik, tunggu di sini sebentar.”

Sambil menunggui pelayan itu membereskan meja dan membungkus makanan mereka, setiap kali ada kesempatan, Hua Ng Lau serba sedikit memberi tahukan apa yang sudah dia dengar pada Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying. Tidak lama mereka menunggu, semua makanan yang belum habis sudah selesai dibungkus rapi. Hua Ng Lau bertiga pun meninggalkan rumah makan itu, setelah berada di luar barulah Huang Ren Fu berani bertanya.

“Guru, lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?”, tanya pemuda itu.

“Pertama, kita pastikan dulu bahwa benar yang datang itu adalah anak murid perguruan Kunlun. Untuk itu aku butuh kau untuk mencari perkara dan bergebrak beberapa jurus dengannya. Tapi ingat, kau berkelahi untuk mengingat-ingat jurus yang dia pakai, bukan untuk mencari kemenangan. Jangan segan untuk mengalah dan merendahkan diri.”, jawab Hua Ng Lau

“Lalu bagaimana dengan aku ayah? Apakah ada tugas juga untukku?”, tanya Hua Ying Ying dengan perasaan harap-harap cemas.

“Ya, tugasmu membawa barang-barang yang kaubeli dan makanan yang sudah dibungkus ini ke rumah”, jawab Hua Ng Lau sambil menyengir.

“Ah ayah…, jangan bercanda yah”, keluh Hua Ying Ying.

“Hehe, tapi tidak juga, untuk sementara ini kukira hanya itu yang bisa kau lakukan, tidak mungkin aku mengajakmu untuk menguntit lawan misalnya dengan bawaan yang banyak itu. Jangan memikirkan besar kecilnya tugas, tapi lakukan saja apa yang menjadi tugasmu dengan sebaik-baiknya.”, Hua Ng Lau terkekeh melihat Hua Ying Ying kecewa.

“Ya sudahlah, lalu ayah sendiri, apa yang akan ayah lakukan?”, tanya Hua Ying Ying.

“Aku akan mencoba mengikuti orang Partai Pedang Keadilan dari kejauhan, jika dia bilang ada rekannya yang berhasil dibujuk, mungkin dia akan menemui rekan barunya ini untuk membicarakan hasil pertemuannya. Mungkin juga tidak, tapi siapa tahu?”, jawab Hua Ng Lau pula.

“Baiklah, kalau begitu bagaimana kalau aku mengawasi Kakak Ren Fu dari kejauhan, siapa tahu nanti dia butuh bantuan. Mungkin saja anak murid Kunlun yang datang ini termasuk berdarah panas dan tidak mau berhenti sebelum melihat darah tertumpah, aku kan bisa membantu melerai mereka.”, ujar Hua Ying Ying.

“Hmm.. boleh juga demikian. Ren Fu, kau ingat baik-baik ya, kau mencari perkara hanya untuk menyelidiki asal-usul orang itu saja. Setelah kau merasa cukup meilhat jurus-jurusnya, segera mengalah saja dan sebisa mungkin merendahkan diri supaya dia puas dan berhenti. Jangan terlampau jauh mendesak lawan, kita tidak ingin memancing kecurigaan lawan-lawan kita.”, ujar Hua Ng Lau.

“Aku mengerti guru.”, jawab Huang Ren Fu.

“Baiklah kalau begitu, kita mencari tempat untuk menunggu mereka keluar dari rumah makan tanpa terlihat.”, ujar Hua Ng Lau.

Akhirnya ketiga orang itu berhenti di sebuah toko yang menjual berbagai macam hiasan rumah. Hua Ying Ying kembali sibuk melihat-lihat, sementara Huang Ren Fu dan Hua Ng Lau

memperhatikan pintu keluar rumah makan yang baru saja mereka tinggalkan. Sembari menunggu Hua Ng Lau pun membisikkan nasihat-nasihat untuk Huang Ren Fu.

“Pada saat berkelahi gunakanlah gerakan kaki yang baru saja aku ajarkan pada kalian, tapi kombinasikan dengan ilmu pukulan keluarga Huang. Keduanya memiliki sumber yang sama dengan ilmu Lohan Chuan dari Shaolin. Meskipun merugikan dirimu karena kelebihan dari kedua ilmu itu jadi berkurang faedahnya tapi dengan menggabungkan kedua ilmu itu, akan sedikit mengaburkan ilmu apa sebenarnya yang kau pakai.”

“Aku mengerti guru, tugasku untuk menyelidiki asal usul ilmu lawan dan jangan sampai lawan bisa meraba asal-usulku sendiri.”

“Benar, ingatlah hal itu baik-baik. Demikian juga sewaktu membuntuti lawan, bila kau lihat tiba-tiba orang yang kau ikuti itu berhenti, kemungkinan besar dia sedang mengamati apakah ada orang yang mengikutinya. Jika dua atau tiga kali dia berhenti dan dia melihat orang yang sama sedang berhenti beberapa jauh darinya, maka tahulah dia bahwa dia sedang diikuti.”

Sejenak Huang Ren Fu memikirkan hal itu sebelum mengangguk dengna bersemangat, “Ya, aku mengerti. Cara itu bagus sekali, lain kali jika aku dalam perjalanan yang penting, cara itu bisa kugunakan.”

“Hehehe, itu baru cara paling umum untuk memeriksa apakah kita sedang diikuti orang atau tidak”, ujar Hua Ng Lau sambil tertawa terkekeh.

Ketika hendak bertanya lagi, Huang Ren Fu melihat dua orang yang hendak mereka kuntit keluar dari rumah makan.

“Guru mereka sudah keluar”, ujarnya.

“Pergilah kau mengikuti mereka, aku akan menyusul beberapa saat lagi”, jawab Hua Ng Lau.

“Baik guru”, jawab Huang Ren Fu dan dia pun bergegas mengikuti mereka diam-diam.

Hua Ng Lau sendiri terlebih dahulu mengabari Hua Ying Ying sebelum diam-diam mengikuti. Hua Ying Ying sesuai pesan Hua Ng Lau, menunggu beberapa saat sebelum menitipkan barang-barangnya dan ikut keluar mengikuti Huang Ren Fu. Kedua orang yang diikuti itu berpisah dan mengambil jalan

yang berbeda segera setelah mereka sampai di satu persimpangan. Sejak keluar dari rumah makan pun keduanya sudah bersikap seperti orang yang tidak saling mengenal. Karena sudah membagi tugas sebelumnya, maka tanpa banyak cakap, Huang Ren Fu mengikuti orang yang dicurigai merupakan anak murid perguruan Kunlun, sementara Hua Ng Lau mengikuti yang seorang lagi.

Huang Ren Fu sambil terus mengikuti orang yang ada di depannya, terus berpikir bagaimana caranya dia hendak mencari perkara dengan orang itu. Ketika dia melihat orang yang diikutinya berhenti sebentar di seorang penjual kipas dan macam-macam kerajinan tangan lainnya, Huang Ren Fu teringat dengan nasihat Hua Ng Lau.

‘Hmm… apakah dia sedang melihat ke sekelilingnya? Mengingat-ingat orang-orang yang ada di sekitarnya, jika aku menunggu sampai dia memeriksa keadaan untuk kedua kalinya, bukankah ada kemungkinan dia akan mencurigaiku?’, pikir Huang Ren Fu.

‘Tunggu dulu… bukankah tugasku sekarang ini bukan membuntuti dia, tapi mencari perkara dan menguji ilmu

silatnya?', berpikir demikian Huang Ren Fu pun membuat keputusan.

Pemuda itu terus saja berjalan, tidak berusaha bersembunyi tidak pula ikut berhenti menunggu. Dia berjalan saja tenang-tenang, padahal seluruh panca inderanya bekerja dengan tajam. Pemuda itu mengamati keadaan di sekelilingnya, apa yang dilakukan orang-orang di sekitar itu, terutama mengamati juga gerak-gerik orang yang sedang dia incar. Dia pun menyesuaikan gerakannya dengan gerakan mereka. Hal ini sulit tapi masih dalam kemampuan Huang Ren Fu, karena mereka yang bergerak pun sedang bergerak dengan normal dan sesuai dengan yang diinginkan Huang Ren Fu, dirinya pun berjalan melintas murid Kunlun yang sedang dia incar, menubruk orang di depannya dan terpental menabrak murid Kunlun tersebut.

"Hei !"

"Hei, hati-hati!"

Brak! Krak… suara meja yang tertumbuk dan barang terinjak.

Suasana pun jadi ricuh dan pedagang yang merasa dirugikan pun meminta ganti rugi. Murid Kunlun yang ditumbuk Huang

Ren Fu tentu saja tidak mau tubuhnya didorong-dorong orang seenaknya, dengan sebelah tangan dia menangkis tubuh Huang Ren Fu yang terhuyung ke arahnya. Huang Ren Fu yang mencari perkara mandah saja didorong, malah dia menjatuhkan diri ke arah dagangan orang. Pedagang yang barang dagangannya terinjak sudah tentu tidak mau rugi, cepat-cepat dia meraih baju Huang Ren Fu dan menahannya.

“He.. anak muda jangan ngacir dulu, kau harus ganti barang daganganku!”, seru pedagang itu sambil meraih lengan baju Huang Ren Fu.

Pemuda itu pun mengibaskan tangannya, ”He bukan aku yang salah!”

Bergegas dia menghadang jalan anak murid Kunlun yang rupanya juga tidak berniat cepat-cepat pergi seakan pencuri yang takut ditangkap orang. Berdiri dengan tenang dia menunggu kericuhan itu selesai. Huang Ren Fu cepat-cepat menghadang di depan murid Kunlun itu dan berkacak pinggang.

“Hei kau yang mendorongku ke arah barang dagangan orang itu! Apa sebenarnya maumu?”, tegur dia dengan telunjuk terarah ke depan wajah lawan.

Melihat sikap orang demikian kurang ajar, tentu saja wajah pendekar dari Kun Lun tersebut berubah angker oleh rasa marah, “Hmph! Dirimu sendiri yang tidak berjalan dengan hati-hati mengapa menyalahkan orang lain?”

“Terserah apa katamu, kalau menurut kataku, kaulah yang salah dan kau yang harus mengganti kerugian orang itu.”, ujar Huang Ren Fu dengan tandas.

“Hahahaha, tidak disangka ada anak ayam berani mengaum, bukankah kau harusnya berciap-ciap. Hei anak muda, dengar baik-baik, sedari tadi tanganku sudah gatal ingin menghajarmu, tapi baik kuberi kau kesempatan sekali lagi untuk bertobat.”, ujar pendekar Kunlun tersebut sambil tertawa mengejek.

Orang-orang yang berada di sekitar mereka dengan cepat menjauh begitu menyadari kejadian tersebut. Dari lagak lagu mereka berdua, sudah jelas keduanya adalah orang dunia persilatan atau setidaknya seorang dari mereka berdua adalah pendekar pedang. Daripada jadi sasaran mata pedang yang

lewat lebih baik mundur menjauh dan menonton dari jarak yang aman. Sementara itu Huang Ren Fu yang berhadapan muka dengan lawannya sekarang bisa mengamati lawannya lebih jelas. Wajah orang itu terbakar matahari, matanya tajam dengan urat kening menonjol, menurut taksirannya usia lawan tentu sudah mendekati 30 akhir atau awal 40-an. Melihat dari gerak-gerik orang dan keyakinan orang itu pada dirinya sendiri, pemuda itu yakin orang di hadapannya itu tidak bisa diremehkan. Jika dia belum pernah mempelajari ilmu dari Hua Ng Lau, jelas dia sama sekali bukan tandingan orang tersebut. Namun Hua Ng Lau sudah memberinya tugas, Huang Ren Fu pun yakin tentu gurunya sudah punya pertimbangan yang cukup mantap. Dengan kepercayaan pada gurunya, hati Huang Ren Fu pun jadi lebih mantap.

“Hah! Karena kau membawa-bawa pedang sikapmu jadi sombong, tapi apa kau berani adu kepalan denganku?”, jengek Huang Ren Fu.

“Anak muda, biar kuperingatkan dirimu sekali lagi, aku ini salah seorang murid perguruan Kunlun, sedikit ilmu silat yang mungkin pernah kau pelajari dari guru di kota ini atau dari orang tuamu, jangan kau pandang terlalu tinggi.”, ujar pendekar dari Kunlun itu sekali lagi, meskipun hatinya sudah panas ingin

menghajar Huang Ren Fu, dia masih mengingat derajatnya sebagai murid perguruan ternama dan tak hendak sembarangan menghajar orang.

“Hahaha… kau bilang murid Kunlun? Aku pernah pula bertemu orang yang mengaku pernah belajar ilmu dari Kunlun, nyatanya dia jatuh terjungkal terkena bogem tanganku. Jangan-jangan kau inipun sejenis jadi-jadian seperti dia, membawa-bawa pedang tapi hanya dipakai untuk menggertak orang.”, jawab Huang Ren Fu dengan kurang ajar.

“Anak tidak tahu diri, rupanya tuan besarmu harus memberi sedikit hajaran sebelum kau mau bertobat.”, dengus pendekar Kunlun itu dengan menahan geram.

Sadar lawan tidak bisa diremehkan dan di saat yang sama dia harus bertarung sambil menyamarkan sumber ilmunya sendiri, Huang Ren Fu memutuskan untuk mengambil inisiatif terlebih dahulu.

“Jangan banyak bicara, makan saja kerasnya kepalan tanganku!”, seru Huang Ren Fu sambil meloncat maju ke depan dan mengirimkan sebuah pukulan.

Jarak antara Huang Ren Fu dan pendekar dari Kunlun itu masih ada beberapa langkah, tapi jarak itu ditutup dengan satu lompatan yang sangat cepat. Inilah hasil latihan yang diberikan oleh Hua Ng Lau, ilmu Hua Ng Lau adalah ilmu warisan keluarga Hua yang bersumber dari dua orang tokoh silat besar di masa lampau, yaitu Huang Shi Zhou dan Feng Mianwu, yang seorang adalah tokoh dari partai pengemis dan yang seorang lagi adalah ahli silat Lohan Chuan dari Shaolin. Tapi kedua tokoh ini bukan menurunkan ilmu yang mereka pelajari dari guru mereka, melainkan bersama-sama menciptakan satu ilmu baru berdasarkan apa yang mereka pelajari dan pengalaman mereka selama berkelana di dunia persilatan.

Lahirlah sebuah ilmu dengan gerak kaki mengikuti aturan Bagua dan gerakan atas menyesuaikan dengan kedudukan bagian bawah tubuh. Keturunan Hua Tuo memulai pelajarannya di umur yang tidak muda namun dia memiliki kelebihan berupa otaknya yang cerdas, untuk itu kedua tokoh itupun menciptakan ilmu yang mengandalkan kecepatan dan kerumitan, untuk mengalahkan lawan yang memiliki hawa murni lebih kuat. Ilmu keluarga Hua ini pun lebih menitik beratkan pada pergerakan untuk memasuki kelemahan lawan, cepat masuk ke dalam jarak serang, cepat menyerang dan cepat pula

keluar dari jarak serang. Huang Ren Fu sudah melatih ilmu ini lebih dari setengah tahun lamanya dan pemuda ini pun berlatih dengan tekun dan pikiran yang tidak bercabang. Keluarganya sudah tidak ada, harta kekayaan tidak ada, bagi pemuda ini, satu-satunya jalan yang terbuka bagi dia untuk menjejakkan kakinya di dunia adalah ilmu ajaran Hua Ng Lau ini. Ditunjang dengan bakat yang cukup baik, maka perkembangannya dalam menjalani ilmu ini sangatlah pesat. Memang Hua Ng Lau selalu saja menemukan kekurangan dalam apa yang dia lakukan, namun hal itu muncul karena Hua Ng Lau menanggapi semangat yang terpancar dari diri Huang Ren Fu dengan menuntut kesempurnaan dari muridnya itu. Hua Ng Lau sendiri merasakan usia yang sudah makin menggerogoti dirinya dan tidak ingin meninggalkan muridnya dengan ilmu yang setengah matang. Itu sebabnya Hua Ng Lau tidak mau menyibukkan Huang Ren Fu dengan ilmu obat-obatan, hal itu bisa dipelajari Huang Ren Fu nanti setelah ilmunya lengkap. Kalaupun Hua Ng Lau keburu meninggal sebelum hal itu terjadi, Huang Ren Fu masih bisa mempelajarinya dari Hua Ying Ying dan buku yang akan diwariskan Hua Ng Lau nanti.

Demikian cepat gerak tubuh Huang Ren Fu hingga pendekar Kunlun yang sudah kenyang makan asam garam itu pun terkejut dibuatnya.

‘Celaka… apakah dia murid orang ternama?’, pikir pendekar Kunlun itu sambil buru-buru menghindar ke belakang tanpa sempat berpikir panjang.

Sejenak setelah dia bergerak, menyesallah pendekar Kunlun tersebut karena sadar gerak menghindarnya menyisakan terlampau banyak lubang dalam pertahanan dan merugikan dia dan mengeluh dalam hati, ‘Kalau sampai aku terjungkal di bawah kepalan anak muda ini, bisa jatuh nama Kunlun oleh perbuatanku.’

Tapi saat dia melihat serangan yang dilontarkan, pikirannya pun berubah,’ Hei… mengapa dia menyerang dengan serangan setengah matang? Hmm… mungkin aku menilai pemuda ini terlalu tinggi. Biarlah aku mengalah dulu beberapa kali untuk melihat lebih jauh.’

Maka dalam beberapa jurus selanjutnya pendekar Kunlun itu pun tampak terdesak hebat oleh serangan Huang Ren Fu. Meskipun sudah berniat hanya untuk mengamati saja, namun

gerak kaki Huang Ren Fu memang cepat dan mengejutkan, sehingga beberapa kali jalan mundur pendekar Kunlun itu pun terpotong dan dia harus menangkis atau ganti menyerang untuk membuka jalan. Pertarungan pun jadi seru untuk dilihat.

‘Hmm… rupanya ilmu pemuda ini lebih mengandalkan kecepatan kakinya saja, serangannya sendiri tidak perlu ditakutkan. Tapi sungguh gerak kakinya sangat cepat, tidak heran dia menjadi besar kepala.’, pikir pendekar Kunlun itu dalam hati.

Di lain pihak Huang Ren Fu berpikir berbeda, ‘Sejak tadi belum bisa kudesak dia untuk mengeluarkan ilmu-ilmu andalannya, apakah sebaiknya kutingkatkan kecepatan dan kerumitan gerak tubuhku? Namun jika aku meningkat pada jurus langkah tingkat dau atau tiga maka dia akan bisa meraba asal-usulku. Bagaimana baiknya ini?’

Sedang Huang Ren Fu masih menimbang-nimbang, pendekar Kunlun itu telah sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada lagi yang bisa dilihat dari serangan Huang Ren Fu yang telah beberapa kali mengulang jurus yang sama.

‘Rupanya gerak kaki berdasarkan Bagua, pemuda ini cukup rajin berlatih hingga gerak kakinya cepat dan mengalir, sayang perkembangannya terlalu sedikit dan sederhana. Belum sampai 30 jurus sudah bisa kuperhitungkan setiap kombinasi yang dia miliki. Baiklah kukira ini waktunya bagiku untuk menghajar adat anak ini’, pikir pendekar Kunlun tersebut.

Setelah berpikir demikian, mulailah pendekar Kunlun itu bergerak menyerang dengan jurus-jurus andalannya. Ilmu perguruan Kunlun memiliki latar belakang Taoism yang kental, Bagua justru berasal dari Kunlun, itu sebabnya menilik gerakan Huang Ren Fu yang mengambil inspirasi dari Bagua, pendekar dari Kunlun ini dapat dengan cepat memecahkan gerak kaki Huang Ren Fu.

“Hah! Anak muda berbekal sedikit pengetahuan tentang Bagua kau mau membangga-banggakan ilmu warisanmu. Cobalah rasakan pukulanku ini Qian Long Xi Kong Quan.”, seru pendekar Kunlun itu.

Tubuhnya tiba-tiba melambung ke atas, pukulannya bagaikan memenuhi udara di sekitar Huang Ren Fu mengurung pemuda itu dari segala penjuru. Qian Long Xi Kong Quan atau Tinju Ribuan Naga Bermain di Udara sungguh tepat penamaan jurus

itu. Menggabungkan gerakan langkah yang mengurung ke delapan penjuru lawan, tinju bergerak menyerang dan menutup ruang gerak lawan. Jurus ini tepat sekali mematikan langkah Huang Ren Fu yang lincah. Segera saja tubuh Huang Ren Fu menerima pukulan lawan di berbagai tempat.

Sambil menggertakkan gigi Huang Ren Fu menyilangkan tangan di atas kepala dan di depan dada, mengerahkan hawa murni untuk melindungi tubuhnya dari pukulan lawan yang jatuh seperti cucuran air hujan.

“Luo Yan Zhang!”, seru pendekar Kunlun itu dengan suara menggelegar.

Seketika itu juga pandangan Huang Ren Fu berkunang-kunang, kepalanya seperti dijatuhi batu seberat ratusan kati. Meskipun sudah melindungi dirinya dengan hawa murni tidak urung keseimbangannya tergoncang hebat. Bagusnya reaksinya tidaklah lambat, sepersekian detik begitu lawan berseru, dia merasakan ancaman di bagian ubun-ubun kepalanya, buru-buru pemuda itu menghentakkan hawa murninya ke bagian punggung dan menyembunyikan kepalanya di antara dua tangan dan punggungnya, Dai Ji Dun atau Tameng tempurung kura-kura, ilmu melindungi tubuh ciptaan Hua Ng Lau.

Dipandang sekilas tidak ubahnya anak kecil yang ketakutan dan menutupi kepalanya dengan dua belah tangan. Namun jurus yang tidak sedap dipandang ini sudah menyelamatkan nyawa Huang Ren Fu. Luo Yan Zhang atau Tapak Jatuh Burung Bangau, adalah sebuah pukulan dengan telapak tangan terbuka, memukul dari atas ke bawah dengan seluruh kekuatan terpusat pada telapak tangan. Pukulan khas Kunlun ini memiliki daya hancur yang kuat.

Pendekar Kunlun itu dengan cerdiknya mengurung Huang Ren Fu hingga tak dapat berkisar dari tempatnya dengan Qian Long Xi Kong Chuan sebelum memberikan pukulan akhir dengan pukulan andalannya Luo Yan Zhang.

Sesosok tubuh tiba-tiba menyibakkan kumpulan penonton yang melingkar di sekitar arena pertarungan.

“Kakak !!!”, jerit Hua Ying Ying sambil menghambur ke depan, menghampiri tubuh kakaknya yang sudah tak berdaya.

Huang Ren Fu jatuh dengan kedua kaki dalam posisi bertelut, menengkurap di tanah dengan tangan menutupi kepalanya, tidak bergerak-gerak lagi. Warna kemerahan terlihat mewarnai permukaan tanah di sekitar kepala Huang Ren Fu. Pendekar

Kunlun itu berdiri diam di tempatnya, Hua Ying Ying yang memeluk tubuh Huang Ren Fu dan menangis menggerung-gerung, dan keyakinannya terhadap keampuhan pukulannya yang mematikan, membuat dia diam di tempatnya. Ketika melihat tangis Hua Ying Ying tidak juga berhenti, pendekar Kunlun itu pun memutuskan untuk pergi. Bisa dia bayangkan nona muda itu sudah mendapati kakaknya tidak bernafas lagi.

Sebelum pergi, pendekar dari Kunlun itu melontarkan sebuah keping emas pada Hua Ying Ying dan berkata, “Nona, dunia persilatan adalah dunia yang keras. Saudaramu sudah menantangku untuk bertarung dan kerasnya kepalan tangan atau tajamnya pedang adalah resiko yang harus kami terima sebagai orang yang hidup dalam dunia persilatan yang keras. Ku akui kegagahan saudaramu, kau pakailah uang ini untuk mencari tabib yang baik dan merawatnya. Kuharap hari ini saudaramu belajar untuk lebih berhati-hati dengan mulutnya.”

Selesai berkata-kata dia pun pergi, melanjutkan kembali perjalanannya. Tidak ada seorangpun yang berani menahan kepergiannya. Lagipula awal pertarungan itu dimulai sendiri oleh Huang Ren Fu yang sekarang terbaring tak bergerak.

Sambil berbisik-bisik dan bergumam tak jelas, satu per satu dari mereka yang tadi berkerumun mulai bubar. Takut berurusan dengan yang berwajib, mereka pun meninggalkan tempat itu. Yang berdagang cepat-cepat membereskan barang dagangannya, yang berencana untuk membeli cepat-cepat pergi ke pasar yang lain dan yang sekedar lewat cepat-cepat melanjutkan kembali perjalanannya, meninggalkan Hua Ying Ying sendirian menangisi kakaknya yang tengkurap mencium tanah dan tidak bergerak-gerak lagi. Mereka yang merasa kasihan pada gadis itu hanya bisa menepuk pundaknya, ada juga yang menjatuhkan beberapa keping uang atau sekedar berbisik menghibur gadis yang menangis tanpa henti itu, sebelum pergi menghilang, tak ingin tersangkut paut dengan sebuah pembunuhan.

Ketika keadaan sepi, perlahan-lahan Hua Ying Ying berbisik, “Semua orang sudah pergi…”

“Uuhh… kepalaku seperti terbelah dua…”, keluh Huang Ren fu dengan suara berbisik.

“Salahmu sendiri kurang hati-hati…”, bisik Hua Ying Ying.

“Kau memang adik yang kejam…”, keluh Huang Ren Fu.

“Hmm… memangnya kau pikir aku tidak mengenal ilmu kura-kura mu itu?”, balas Hua Ying Ying.

“Hei… berani kau menghina ilmu ciptaan guru?”, tanya Huang Ren Fu sambil perlahan-lahan menegakkan kepala.

Hua Ying Ying hanya meleletkan lidah sebagai jawaban, sebenarnya gadis ini juga merasa khawatir dengan keadaan kakaknya.

“Apa kakak bisa berjalan atau harus merangkak seperti kura-kura?”, ujarnya menggoda.

“Hmph…! Tentu saja berjalan, aku toh masih seorang manusia”, jawab Huang Ren Fu sambil berusaha bangkit berdiri.

Kakinya goyah dan cepat-cepat Hua Ying Ying bergerak untuk menyangga supaya dia tidak sampai jatuh. Perlahan-lahan sambil dipapah oleh adiknya Huang Ren Fu menjauh dari tempat itu, masuk ke sebuah gang sempit dan sepi yang mereka temui pertama kali. Perlahan-lahan mereka menyusuri jalan yang kecil itu, sebelum kemudian menemukan sebuah tempat yang lebih tersembunyi lagi. Huang Ren Fu menggamit tangan adiknya dan memberi tanda untuk berhenti. Hua Ying

Ying segera berhenti dan perlahan-lahan mendudukkan Huang Ren Fu di tanah. Tanpa banyak bicara Huang Ren Fu segera memejamkan mata dan bersila. Pemuda itu pun mulai mengerahkan dan menggerakkan hawa murni dalam tubuhnya untuk menyembuhkan luka-luka dalam yang dia derita. Hua Ying Ying dengan cekatan segera menajamkan panca inderanya dan berjaga, memastikan bahwa kakaknya tidak terganggu.

Cukup lama Huang Ren Fu bersila dan mengatur hawa murni sebelum tubuhnya mulai mendapatkan kembali keseimbangannya. Ketika dia membuka mata, wajahnya sudah tampak lebih segar. Hua Ying Ying dengan segera mengangsurkan sebuah pil buatan Hua Ng Lau.

“Ini kak, obat untuk melindungi kepala dari cedera yang berbahaya.”

Tanpa banyak cakap Huang Ren Fu menelannya, baru setelah itu dia berkata, “Ayolah kita cepat kembali ke rumah, meskipun sekarang terasa jauh lebih baik, aku tidak ingin berkelahi untuk beberapa waktu.”

Cepat-cepat kakak beradik itupun mencari jalan pulang, beberapa kali mereka salah mengambil jalan dan butuh waktu beberapa saat sebelum mereka menemukan jalan yang mereka kenal. Meskipun menghabiskan banyak waktu, akhirnya mereka pun sampai di rumah. Hua Ng Lau yang menantikan kedatangan mereka dengan cemas, segera menyambut kedua kakak beradik itu dengan penuh rasa syukur.

“Ren Fu… bagaimana keadaanmu? Ying Ying, kau tidak apa-apa kan?”

“Aku tidak apa-apa ayah, tapi Kakak Ren Fu menderita luka dalam yang cukup berat.”, jawab Hua Ying Ying sambil memapah Huang Ren Fu ke sebuah bangku dibantu oleh Hua Ng Lau.

“Tidak apa-apa guru, memang kepalaku masih terasa sedikit pusing tapi kukira tidak terlalu parah, sebelum telapak tangannya menghajarku, aku masih sempat mengurangi kerasnya benturan dengan melengkungkan badan, sehingga sebagian tumpuan telapak tangannya tertahan oleh punggungku.”, ujar Huang Ren Fu berusaha menenangkan Hua Ng Lau.

Memang tepat sekali jika Huang Ren Fu menggunakan ilmu Dai Ji Dun untuk menahan Luo Yan Zhang milik pendekar dari Kunlun itu. Dalam Luo Yang Zhang, yang menjadi ujung penggada adalah telapak tangan, pangkal serangan yang menjadi sumber kekuatan ada di panggul dan bahu, sementara lengan menjadi perpanjangan. Dengan melengkungkan punggung sehingga sebelum telapak tangan lawan sampai di tujuan, lengan sudah terlebih dahulu tertahan oleh punggung Huang Ren Fu, sehingga tenaga yang tersalurkan ke telapak tangan jadi berkurang jauh. Selain itu gerakan punggung yang melengkung, seperti gerakan memutar, sehingga tenaga yang jatuh ke bawah, sebagian lagi digeser arahnya ke depan. Dengan demikian, saat telapak tangan lawan membentur tangan Huang Ren Fu yang disilangkan di atas kepala, tenaganya sudah jauh berkurang dan hanya sebagian kecil saja yang berhasil menerobos masuk menghantam kepala Huang Ren Fu.

Tapi yang sedikit itu pun sudah cukup untuk mengguncang isi kepala Huang Ren Fu. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika pukulan itu dengan telak menghantam Huang Ren Fu, mungkin tengkorak kepalanya sudah remuk dan isi otaknya berhamburan keluar.

“Hmm… anak pintar…” ucap Hua Ng Lau sambil meraba denyut nadi di pergelangan tangan Huang Ren Fu.

Jarinya yang peka bisa mengamati keadaan tubuh Huang Ren Fu hanya lewat denyut nadi yang dia rasakan.

“Hmm…. Kejam sekali… Apa saja yang kau lakukan hingga dia semarah ini?”, tanya Hua Ng Lau pada Huang Ren Fu.

Huang Ren Fu pun hanya bisa tersenyum kecut sambil mengangkat bahu. Hua Ng Lau menepuk-nepuk pundak pemuda itu dengan rasa sayang. Bisa dia bayangkan pertarungan yang terjadi, muridnya yang satu ini selalu mengerjakan tugasnya dengan kesungguhan yang sulit ditemui. Hua Ng Lau merasasakit melihat luka-luka yang dialami pemuda itu, tapi di saat yang sama merasa bersyukur bahwa dia tidak salah memilih pewaris.

“Coba ceritakan pertarungan itu sendiri”, ujar Hua Ng Lau sambil bang kit berdiri.

Beberapa saat kemudian Huang Ren Fu menceritakan jalannya pertarungan itu, sementara Hua Ng Lau dibantu Hua Ying Ying, sibuk menyiapkan obat-obatan untuk merawat luka Huang Ren Fu.

“Qian Long Xi Kong Chuan… dan Luo Yan Zhang…, tidak diragukan lagi dia seorang murid dari perguruan Kunlun.”, gumam Hua Ng Lau.

“Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang Ayah?”, tanya Hua Ying Ying.

“Pertama aku harus memastikan dahulu, bungkusan apa yang diberikan pendekar Kunlun itu pada orang dalam Partai Pedang Keadilan. Menilik pembicaraan mereka, kukira obat itu tentu adalah sejenis obat penakluk jiwa. Setelah itu, hasil temuan itu sebaiknya aku sampaikan pada Bai Chungho, Ketua dari Partai Pengemis.”, ujar Hua Ng Lau setelah berpikir beberapa saat.

“Mengapa tidak langsung ayah sampaikan saja pada Kakak Ding Tao?”, tanya Hua Ying Ying.

Hua Ng Lau memandang puteri angkat dan muridnya dengan penuh kasih lalu menjawab, “Aku sudah tua, sebisa mungkin aku tidak ingin lagi terlibat dengan urusan dunia persilatan. Lagipula Bai Chungho memiliki hubungan yang baik dengan Ding Tao, tentu Ding Tao akan lebih mudah mendengarkan dia daripada mendengarkan pendapat orang yang baru dia kenal.”

“Oh begitu… lalu apa rencana ayah untuk mengetahui isi bungkusan itu?”, Hua Ying Ying mengangguk-angguk, namun dengan cepat kembali bertanya.

“Aku sudah mengikuti orang itu diam-diam, sampai di rumah kediamannya. Nanti malam aku akan mencoba menyatroni rumahnya dan mencuri sedikit dari isi bungkusan itu.”, jawab Hua Ng Lau.

“Tapi guru, apakah hal itu tidak terlampau sulit? Pertama guru tidak tahu di mana bungkusan itu disembunyikan. Setelah menemukan obat-obatan dalam rumah itu pun, guru belum tahu pasti apakah obat itu yang dibawa oleh pendekar dari Kunlun tersebut.”, ujar Huang Ren Fu sambil mengerutkan alis.

“Memang… sudah kupikir-pikirkan sejak tadi. Tadinya aku berharap bisa mengutil sedikit isi bungkusan itu saat menguntit orang itu. Siapa sangka, orang itu sangat waspada, tidak kutemukan kesempatan semacam itu.”, jawab Hua Ng Lau sambil menghela nafas.

Mereka bertiga pun terdiam, tiba-tiba Hua Ying Ying memecahkan suasana, “Ayah, bagaimana kalau kita culik saja orang itu, kemudian kita paksa dia memberikan keterangan.”

Huang Ren Fu ikut memandang Hua Ng Lau penuh harap, namun Hua Ng Lau hanya tersenyum lemah, “Cara itu kurang baik, dengan cara apa kita memaksa dia memberikan keterangan? Dengan ancaman? Dengan siksaan? Apakah kita bisa yakin bahwa keterangan yang diberikan itu benar atau sekedar untuk menyelamatkan dirinya saja? Lalu apa yang akan kita lakukan setelah dia memberikan keterangan? Apakah kita akan membebaskan dia? Bagaimana jika dia membocorkan keberadaan kita pada orang-orang Kunlun. Bukankah usaha kita akan jadi sia-sia?”

“Tidak sia-sia begitu saja guru, setidaknya setelah mendapatkan bukti-bukti yang kuat, kita bisa meyakinkan Ding Tao dan para pengikutnya untuk mewaspadai orang-orang Kunlun.”, jawab Huang Ren Fu.

“Hee… janganlah terlalu memandang rendah Ding Tao dan pengikutnya. Mereka bisa bekerja bersama, mendirikan satu partai yang besar dalam waktu yang relatif sangat singkat. Bukankah di antara mereka ada Pendeta Liu Chun Cao yang sudah terkenal berkelana, malang melintang di dunia persilatan sendirian. Ada juga yang disebut titisan Zhuge Liang, si Penasihat Chou Liang, ada juga Sun Liang yang bijaksana dan masih ada orang-orang lain yang menonjol. Mereka ini orang

yang teliti dan berpengalaman, aku yakin mereka sudah tahu dan mewaspadai persekutuan mereka dengan orang-orang Kunlun.”, ujar Hua Ng Lau dengan sabar.

“Jika demikian, bagaimana bisa orang-orang Kunlun mendekati pengikut Kakak Ding Tao yang ada di kota Gui Yang ini? Bahkan siapa tahu hal ini terjadi bukan hanya di Gui Yang.”, tanya Hua Ying Ying penasaran, karena ayah angkatnya selalu saja merendah.

Hua Ng Lau pun menjawab dengan sabar, “Jika kalian ingat apa yang aku ceritakan mengenai percakapan kedua orang itu. Bukankah pendekar dari Kunlun itu sempat bercerita bahwa ada orang Chou Liang yang berusaha mengikuti jejaknya? Tapi tampaknya orang-orang yang dilatih Partai Pedang Keadilan masih kalah pengalaman dengan orang-orang dari Kunlun. Kalaupun ada orang-orang yang berpengalaman, jumlah mereka tidak seimbang dengan besaran dari partai mereka. Akibatnya orang-orang Kunlun bisa dengan mudah menemukan celah dalam organisasi mereka. Hal ini memang sulit diatasi, tidak seperti Kunlun dan perguruan besar lainnya yang memiliki puluhan bahkan ratusan tahun untuk menata diri, partai bentukan Ding Tao dan sahabat-sahabatnya, meningkat pesat dalam waktu kurang dari 1 tahun.”

“Hmm… guru, bukankah seperti dalam berlatih ilmu bela diri yang pernah guru jelaskan. Peningkatan kemampuan yang tidak mempertimbangkan keseimbangan keseluruhan, justru merugikan.”, ujar Huang Ren Fu yang sejak tadi mendengarkan dengan tekun.

“Murid pintar, murid pintar”, ujar Hua Ng Lau dengan mata penuh rasa sayang, “Benar, seperti seorang yang sangat kuat namun tidak luwes. Atau yang memiliki banyak jurus namun melupakan kekuatan.”

“Ayah…, jika Chou Liang benar-benar titisan Zhuge Liang, masa dia tidak menyadari hal sesederhana ini? Bukankah itu artinya ayah masih lebih bijaksana dari dia?”, tanya Hua Ying Ying.

Hua Ng Lau mengelus rambut gadis manja itu dan menjawab, “Kupikir bukan demikian yang terjadi, mereka pun tentunya menyadari hal ini, namun waktu yang tidak berpihak pada mereka. Mereka dipaksa berpacu dengan waktu jika ingin berpartisipasi dalam pemilihan Wulin Mengzhu.”

“Huuh… apa sih pentingnya kedudukan itu? Mengapa setiap orang begitu menginginkannya? Sampai-sampai Kakak Ding

Tao pun ikut-ikutan mengejar kedudukan dan nama.”, dengus Hua Ying Ying dengan kesal.

“Hahahaha, kau ini kadang-kadang seperti anak kecil saja. Kedudukan itu sangat berarti jika Ding Tao ingin berhadapan dengan Ren Zuo Can dan sesuai ceritamu, bukankah itu adalah salah satu tugas yang dibebankan oleh Guru Ding Tao kepadanya?”, jawab Hua Ng Lau merasa geli.

“Guru benar Ying Ying, kurasa Ding Tao melakukan ini semua bukan karena keinginannya pribadi dan itulah perbedaan Ding Tao dengan orang-orang lain yang memburu kedudukan itu.”, ujar Huang Ren Fu.

“Benar juga sih… Kalau dipikir-pikir Paman Gu Tong Dang memberi tugas kok keterlaluan ya?”, ujar Hua Ying Ying dengan bibir mengerucut.

Hua Ng Lau tersenyum lebar dan dalam hati merasa terenyuh karena dia sadar bahwa dalam hatinya yang terdalam Hua Ying Ying masih mencintai Ding Tao, “Anak Ying… kukira guru Ding Tao melihat potensi yang ada dalam diri anak muda itu, demikian juga sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Itu

sebabnya dia memberikan tanggung jawab yang sedemikian besar padanya."

Mendengar jawaban Hua Ng Lau, Hua Ying Ying mengangguk-angguk puas. Puas karena ayah angkatnya sudah memuji pemuda idamannya. Di lain pihak Huang Ren Fu menundukkan kepala dan tercenung, sikap Huang Ren Fu ini tidak lepas dari perhatian Hua Ng Lau. Orang tua yang bijak ini dengan cepat memahami isi hati murid satu-satunya itu.

Dengan penuh rasa sayang dia menepuk pundak Huang Ren Fu, "Jangan salah paham, kau pun adalah pemuda pilihan. Jika tidak masakan aku akan mempercayakan ilmu warisan keluarga Hua turun temurun kepadamu dengan hati mantap? Jika saat ini aku masih menahan semangatmu yang meluap, maka kau pun harus ingat, saat Ding Tao sudah merasakan pahitnyakehidupan dan menempa dirinya kau masih tinggal dalam lindungan keluargamu. Dia sudah mendahuluimu beberapa tahun, karena itu janganlah membandingkan dirimu dengan dirinya."

Hati Huang Ren Fu merasa terhibur oleh ucapan Hua Ng Lau dengan lirih dia menjawab, "Terima kasih guru, atas

kepercayaan guru. Aku berjanji akan berusaha agar tidak membuat kecewa guru."

Hua Ng Lau mengangguk-angguk puas dan menjawab, "Aku percaya padamu, aku bahkan sudah melihat hasilnya hari ini. Memang hari ini kau kalah melawan pendekar dari Kunlun itu, tapi coba perhitungkan dalam syarat-syarat yang kutetapkan dan mengekang dirimu untuk bertarung dengan sepenuh hati. Di lain pihak pendekar Kunlun itu tanpa ragu menggunakan ilmu-ilmu simpanannya untuk melawanmu. Jika pertarungan itu dilakukan tanpa batasan, aku yakin kau bisa memenangkannya."

"Guru terlalu memuji", ujar Huang Ren Fu dengan wajah memerah.

"Hahaha baiklah aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi, aku yakin kau tidak akan lupa diri oleh sedikit pujian. Kau juga tidak akan patah semangat karena merasa kalah dibandingkan orang lain. Teguhkan saja tekadmu, satu saat nanti kau akan berdiri sejajar dengan tokoh-tokoh nomor satu dalam dunia persilatan."

Wajah Huang Ren Fu memerah oleh rasa bangga. Seandainya bisa malam itu pun dia ingin memulai berlatih kembali, tapi dia

tidak berani melanggar perintah gurunya untuk beristirahat 2-3 hari lamanya. Hua Ying Ying pun meremas tangan kakaknya itu dengan hangat, gadis ini turut merasa bahagia melihat kepercayaan ayah angkatnya pada kakak satu-satunya itu.

Hua Ng Lau melanjutkan, “Pada saat itu, maka satu saja pesanku. Jangan lupa dengan apa yang terjadi saat manusia mementingkan segala cara untuk meraih tujuannya. Keluargamu sudah ikut menyaksikan apa yang terjadi saat hal itu terjadi.”

Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying tercenung beberapa lama, kemudian dengan khidmat Huang Ren Fu menjawab, “Kami mengerti guru…, kami akan mengingat baik-baik petuah guru.”

Hua Ying Ying ikut mengangguk, mengiyakan.

“Baguslah, aku percaya dengan kalian. Jawabanmu itu membaut hatiku merasa tenang”, jawab Hua Ng Lau.

“Ayah… lalu bagaimana dengan rencana ayah untuk menyatroni rumah orang itu?”, tanya Hua Ying Ying.

“Aku akan mulai menyelidiki keadaan rumah mereka malam ini. Waktu memang mendesak tapi aku tidak mau bekerja dengan

serampangan. Sebisa mungkin aku ingin mendapatkan kepastian tanpa membiarkan mereka sadar bahwa rencana mereka sudah terbongkar.”, jawab Hua Ng Lau.

“Guru, apakah yang akan guru lakukan setelah mendapatkan obat itu? Apa saja yang bisa kita dapatkan dari contoh obat itu?”, tanya Huang Ren Fu ingin tahu.

“Aku tahu apa yang bisa dilakukan dengan obat itu”, ujar Hua Ying Ying tiba-tiba.

“Oho, bagus coba katakan pada kami, apa saja yang bisa kita lakukan dengan obat itu di tangan kita?”, ujar Hua Ng Lau tertarik.

“Kita bisa meneliti obat itu dan mencari pemunahnya, dengan begitu kita bisa membebaskan mereka yang sudah terlanjur jatuh dalam pengaruh obat itu.”, jawab Hua Ying Ying.

“Hmmm boleh juga… tapi ada hal lain yang lebih penting. Coba pikirkan apa hal itu?”, tanya Hua Ng Lau lebih lanjut.

Huang Ren Fu yang tidak terlalu mengerti masalah obat-obatan hanya mendengarkan saja, sementara Hua Ying Ying berpikir keras, ‘Mendapatka pemunah obat itu memang hanya

memecahkan sebagian masalah saja. Mereka yang jatuh dalam pengaruh obat itu, pada dasarnya adalah orang yang kurang setia pada Kakak Ding Tao…'

Berpikir demikian, tiba-tiba terbukalah pikiran gadis itu sambil tersenyum lebar dia menjawab, "Nah… aku tahu apa yang akan guru lakukan setelah mendapatkan contoh obat itu."

"Hahaha, sepertinya kau yakin sekali, baiklah apa coba katakan.", ujar Hua Ng Lau.

"Ayah akan meneliti obat itu, melihat apa pengaruhnya pada tubuh manusia, kemudian ayah akan tahu dengan cara bagaimana ayah bisa membedakan, siapa yang sudah meminum obat itu dan siapa yang belum jatuh dalam pengaruh obat itu. Dengan cara itu, ayah dapat memberi tahukan pada Kakak Ding Tao, bagaimana caranya dia bisa tahu, siapa orang dalam partainya yang bekerja sama dengan orang-orang Kunlun dan siapa yang setia padanya.", jawab Hua Ying Ying dengan nada menang.

"Hahahahaha, benar sekali. Kau memang puteri ayah yang cerdas", puji Hua Ng Lau sambil tertawa berkakakan.

Jawaban Hua Ying Ying rupanya tepat kena sasaran, menghadapi pengkhianatan dari dalam, adalah penting bagi Ding Tao dan para pimpinan Partai Pedang Keadilan untuk mengetahui siapa-siapa yang bisa dipercaya dan siapa yang tidak bisa dipercaya. Selain itu dengan mengenali sifat dari obat yang mereka minum, Hua Ng Lau ingin tahu apa yang membuat mereka jatuh dalam pengaruh obat itu. Apakah mereka meminumnya dengan suka rela, ataukah mereka jatuh dalam jebakan dan terpaksa mengkonsumsi obat itu untuk menyambung hidup. Obat yang digunakan untuk membuat seseorang tunduk pada orang lain sangat banyak macamnya. Partai Matahari dan Bulan yang diketuai Ren Zuocan terkenal dengan cara-cara sesat mereka, salah satunya adalah obat atau lebih tepatnya racun yang digunakan untuk memastikan kesetiaan seseorang. Hua Ng Lau dengan pengalamannya yang luas, mengenal beberapa macam racun atau obat perampas jiwa yang mereka gunakan. Jika obat yang diberikan oleh pendekar Kunlun itu termasuk obat-obatan yang dipakai oleh Partai Matahari dan Bulan, maka ada bukti kuat bahwa mereka sudah menjalin hubungan dengan Ren Zuocan. Bukti ini juga bisa dipakai untuk menelusuri lebih jauh, siapa-siapa saja yang sudah jatuh di bawah pengaruh Ren Zuocan.

Salah satu hal yang mencemaskan di dunia persilatan saat ini adalah adanya kabar burung bahwa Ren Zuocan telah berhasil mempengaruhi tokoh-tokoh besar dalam dunia persilatan di daratan. Tapi siapa saja mereka itu dan dengan cara bagaimana mereka jatuh dalam pengaruh Ren Zuocan? Mereka semua masih berada dalam kegelapan dan keragu-raguan dan timbulnya kecurigaan di antara orang sendiri bisa dikatakan merupakan kerugian yang terbesar bagi mereka. Sejak mendengar percakapan pendekar Kunlun dengan orang Partai Pedang Keadilan itu, muncul kecurigaan dalam hati Hua Ng Lau bahwa Ren Zuocan melakukannya lewat obat perampas jiwa yang dimilikinya. Hua Ng Lau pun melihat dengan cara bagaimana dia dan murid-muridnya bisa menyumbangkan kepandaian mereka bagi keselamatan banyak orang. Hua Ng Lau bertekad untuk membongkar rahasia bungkusan yang disebarkan orang Kunlun secara diam-diam kepada para pengikut Partai Pedang Keadilan.

Setelah dia mempelajari dan mengetahui apa yang diakibatkan obat itu pada tubuh manusia, barulah Hua Ng Lau berani meminta bantuan tokoh-tokoh lain dalam dunia persilatan. Karena jika tidak, Hua Ng Lau khawatir dia akan mempercayakan rahasia itu pada orang yang salah. Jika

perguruan yang terkenal lurus dan bergengsi tinggi seperti Kunlun bisa jatuh dalam pengaruhnya, lalu siapa yang bisa dipercaya?

Itu sebabnya meskipun di luaran Hua Ng Lau masih tampak tenang dan tertawa-tawa, sesungguhnya isi dadanya bergemuruh. Perasaannya saat ini, mirip dengan apa yang dia rasakan saat hendak menghadapi pertarungan hidup mati dengan lawan yang kuat.

Apakah Hua Ng Lau akan berhasil membongkar rahasia tersebut? Waktu terus berjalan, tidak menunggu Hua Ng Lau memecahkan rahasia tersebut lebih dahulu. Ding Tao dan pengikut-pengikutnya pun harus terus berjalan menghadapi pemilihan Wulin Mengzhu yang semakin dekat tanpa mengetahui apa yang sedang terjadi dalam tubuh partai mereka.

---------- o ----------

Hari pemilihan Wulin Mengzhu itu pun akhirnya datang. Siap atau tidak siap waktu terus berjalan tanpa menanti satu orangpun. Mereka yang menyadari bagaimana waktu berjalan tanpa pernah menengok kembali ke belakang, memanfaatkan

waktu sebaik-baiknya. Mereka tidak menyesali masa lalu, tapi belajar dan mengambil hikmah dari kesalahan di masa lalu. Mereka tidak larut dalam impian akan masa depan, tapi bertekun dalam membangun masa depan mereka.

Ding Tao dan sahabat-sahabatnya adalah manusia-manusia serupa itu, mereka tidak mengangankan masa depan tanpa bekerja. Cita-cita yang tinggi di masa depan, mereka raih dengan membangun di masa sekarang. Mereka tidak patah arang oleh seberapa tinggi apa yang mereka capai, dibandingkan dengan seberapa tinggi yang ingin mereka raih. Keyakinan mereka adalah apa yang mereka bangun sekarang tidak akan hilang sia-sia. Kalaupun mereka tidak nanti menggapainya saat maut menjemput, mereka percaya ketulusan mereka akan menyentuh hati seseorang yang akan meneruskan perjuangan mereka. Bukan soalan jika mereka tidak pernah menikmati masa indah yang mereka cita-citakan, karena masa indah yang mereka cita-citakan itu bukanlah demi kesenangan pribadi mereka sendiri.

Hari itu mereka semua bersiap untuk berangkat menuju ke kaki gunung Songshan, tempat pemilihan Wulin Mengzhu akan diadakan. Gunung Songshan adalah pusat utama perguruan Shaolin, lepas dari keadaan dunia persilatan yang diselimuti

oleh kabut keraguan dan ketidak percayaan, nama besar Shaolin tidak tergoyahkan. Bukan hanya reputasi akan kekuatan mereka tapi juga keberadaan Shaolin sebagai sebuah biara, tempat berkumpulnya bhiksu-bhiksu yang lurus dan tidak tergoda oleh gemerlapnya dunia. Shaolin juga terkenal sebagai tempat yang melahirkan patriot-patriot bangsa. Jika ada yang mengatakan bahwa Shaolin menjadi penkhianat bangsa dan menjadi sekutu Partai Matahari dan Bulan, maka tidak ubahnya dia mengatakan matahari terbit dari barat dan tenggelam di timur. Tidak akan ada seorang pun yang percaya.

Ding Tao berdiri tegap, memandangi orang-orang yang berdiri, berkumpul di hadapannya. Wajah-wajah yang sudah dia kenal dalam waktu yang cukup lama, tapi lebih dari sekedar lamanya waktu, mereka inilah orang-orang yang dia percayai sepenuh hati.

Rencananya sebelum mereka berangkat bersama-sama, Ding Tao akan memberikan sepatah dua patah kata sebagai penyemangat dan pengantar. Namun sekarang saat berhadapan dengan mereka, tiba-tiba semua kata-kata yang sudah dia persiapkan terasa hambar di hatinya. Sebaliknya dalam diam, hati mereka berpaut menjadi satu. Tanpa kata mereka bisa merasakan semangat yang sama yang bergelora

dalam dada mereka masing-masing. Itu sebabnya Ding Tao pun terdiam, hanya berdiri dan saling menatap.

“Ayolah kita berangkat”, akhirnya dia berkata.

Tiga kata yang pendek itu tentu saja tidak cukup untuk menggambarkan apa yang mereka rasakan, apa yang sudah mereka kerjakan, apa yang akan mereka pertaruhkan hari ini dan apa yang ingin mereka capai. Tapi ribuan kata pun tidak mampu menjabarkannya. Yang tidak dikatakan, yang dirasakan, saling pengertian yang terbangun, mengubah tiga kata yang pendek itu menjadi kata sakti. Tiga kata saja dikatakan, balasannya bahkan lebih pendek lagi. Bukan kata, hanya dengusan dalam dada dan pandang mata yang menyala. Rombongan itu pun berangkat dalam segala kemegahannya. Kemegahan yang terbangun dari perlengkapan dan jumlah mereka yang cukup besar, hanyalah kulit yang tidak berarti. Tapi kemegahan yang bisa dirasakan setiap orang yang berpapasan dengan mereka, kemegahan yang terbangun dari semangat berkobar puluhan orang dengan satu cita-cita itu, yang membubung tinggi ke atas langit, yang menusuk dalam kalbu, itu yang menyilaukan mata mereka yang bertemu pandang dengan mereka.

Sesungguhnya ada banyak yang bisa diceritakan mengenai keberangkatan mereka kali ini. Di mata umum, Partai Pedang Keadilan adalah partai yang kuat dengan dukungan dari beberapa perguruan ternama. Seakan-akan tidak ada yang perlu mereka khawatirkan dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini. Bahkan ada sebagian orang yang berpendapat, bahwa bagi Ding Tao, kedudukan itu tidak ubahnya seperti buah yang tinggal dipetik.

Berbeda dengan pendapat umum, mereka yang menjadi pimpinan-pimpinan dalam Partai Pedang Keadilan justru memahami benar betapa istana megah yang mereka bangun sesungguhnya adalah istana dari kaca.

Bayangan gelap yang menyelimuti dunia persilatan belum lagi berhasil mereka bongkar. Beberapa kegiatan dari perguruan Kunlun yang sempat tertangkap oleh mata mereka justru membangkitkan kecurigaan, meskipun belum ada bukti kuat yang mereka dapat. Dengan berbagai pertanyaan ini, dengan persekutuan yang meragukan, mereka berangkat ke kaki Gunung Songshan. Itu sebabnya mereka pun membuat perhitungan mereka sendiri dan akhirnya diputuskan, seluruh anggota yang dapat dipercaya benar akan diajak untuk ikut menyertai Ding Tao menuju ke kaki Gunung Songshan.

Keputusan ini diambil karena mereka tidak ingin memecah kekuatan inti mereka.

Apa yang terjadi bila ternyata yang dianggap sekutu adalah musuh dalam selimut. Bagaimana jika di dalam partai mereka sendiri telah menyusup musuh-musuh yang menyamar? Jika benar demikian, maka yang berangkat ke kaki Gunung Songshan akan berada dalam bahaya. Mereka yang ditinggalkan pun akan berada dalam bahaya. Jika memang harus membuat pertaruhan dengan nyawa, biarlah mereka semua maju bersama. Demikianlah yang mereka pikirkan, semua yang ikut dalam perjalanan ini menyadari keadaan tersebut. Namun resiko yang sedang mereka hadapi, mereka hadapi dengan dada tegak. Niat mereka sudah teguh tercacak, tidak goyah oleh segala kemungkinan.

Keluarga-keluarga yang ditinggalkan sudah pula diamankan di tempat-tempat rahasia yang memang disiapkan. Beserta mereka adalah orang-orang yang bekerjanya memang di bawah bayangan. Di luar dua kelompok ini pun masih ada kelompok Guru Chen Wuxi, Fu Tong dan Song Luo yang dilarang untuk memunculkan dirinya. Mereka inilah yang menjadi kekuatan tersimpan, yang akan menjaga bara api cita-cita mereka, seandainya Ding Tao dan mereka yang

mengikutinya binasa dalam usaha mereka merebut kedudukan Wulin Mengzhu.

Sedemikian cermat Chou Liang mengatur segala sesuatunya, sehingga tiap-tiap kelompok tidak mengetahui di mana kelompok yang lain bersembunyi. Dengan demikian, seandainya ada satu tempat yang bocor ke telinga lawan, tidak akan mudah bagi lawan untuk menelusuri dan menangkap kelompok-kelompok yang lain.

Ketegangan mewarnai perjalanan itu, bukan hanya mereka yang melakukan perjalanan saja. Ketegangan yang sama bahkan mungkin lebih, mewarnai perasaan mereka yang ditinggalkan.

Sudah beberapa lama kelompok itu berjalan dalam diam, hanya sesekali terdengar gumaman dan kalimat-kalimat pendek diucapkan. Tanpa terasa mereka pun sudah meninggalkan ramainya kota Jiang Ling. Berjalan menderap tanpa henti, sebuah desa kecil yang berbatasan dengan Jiang Ling baru saja mereka tinggalkan. Di kiri dan kanan jalan yang mereka lewati, terlihat pepohonan yang tumbuh jarang-jarang, di antara lebatnya rumput liar. Tidak ada satu pun rumah terlihat lagi, jika mereka tetap berjalan dengan kecepatan yang sama, baru

tengah hari nanti mereka baru akan menjumpai desa yang lain. Rasa tegang bercampur semangat semakin menekan mereka yang sedang berjalan. Terutamanya mereka yang belum matang, baik dalam kehidupan ataupun dalam ilmu bela diri yang menuntut pengendalian diri. Di saat seperti itu, tiba-tiba terdengar seorang muda menyeletuk, pemuda itu adalah Qin Baiyu.

“Saudara Sun Gao, lihatlah langit begitu cerah”, katanya sambil menghirup udara dalam-dalam.

Kedua orang muda yang dengan cepat menjadi sahabat yang tak terpisahkan itu pun menengadahkan kepala, memandangi langit biru dan luas.

“Ya… sungguh hari yang menyenangkan untuk memulai satu perjalanan.”, jawab Sun Gao.

Keduanya berpandangan sejenak dan tiba-tiba tertawa terbahak-bahak sambil saling memukul bahu, “Sahabat baik! Hari yang baik!”

Dengan beberapa kata itu, ketegangan kedua orang muda itu tiba-tiba menjadi cair. Meskipun dengan suara setengah berbisik, kedua orang muda itu mulai bercanda dan bercakap-

cakap dengan bebas. Ketegangan yang sempat mewarnai hati mereka hilang sirna begitu saja. Tinggal semangat, gurauan, ketertarikan pada segala hal khas orang muda yang meluap-luap.

Beberapa orang saling pandang dan bertanya-tanya, namun ketika mereka mulai saling memandang perlahan-lahan mereka pun mulai bisa memahami apa yang terjadi. Merasakan hal yang sama yang dirasakan oleh Sun Gao dan Qin Baiyu. Mereka yang lebih matang hanya tersenyum maklum.

Apa yang sebenarnya mereka rasakan?

Dari persiapan yang dilakukan, dari cara para pimpinan mereka menyampaikan, mereka pun bisa meraba-raba keadaan yang akan mereka hadapi. Dengan demikian merekapun mulai berhitung dan menyadari apa yang sudah disadari terlebih dulu oleh para pimpinan mereka. Jumlah mereka yang sungguh-sungguh bida dipercaya dan sekarang diajak ikut serta ke kaki Gunung Songshan tidak sampai 100 orang. Jumlah yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan murid-murid 6 perguruan utama. Bahkan jika dibandingkan dengan nama-nama besar dari keluarga yang turun temurun memiliki reputasi di dunia persilatan, jumlah tersebut bukanlah satu jumlah yang

bisa dibanggakan. Memang benar Perguruan Kunlun sudah menjanjikan dukungan mereka, tapi apakah perkataan mereka bisa dijadikan sandaran? Sedangkan tadinya mereka datang untuk menundukkan Partai Pedang Keadilan. Bagaimana dengan Perguruan Hoasan? Dengan mereka pun ada ganjalan yang tidak mudah dihilangkan yaitu hilangnya nyawa Pan Jun ketua mereka yang terdahulu di tangan Ding Tao. Lebih-lebih lagi jika mereka memperhitungkan Perguruan Kongtong, yang diam-diam sudah dipandang oleh setiap orang, ikut bertanggung jawab dalam pembantaian di Wuling. Memang wibawa Shaolin bisa jadi jaminan bagi berjalannya pemilihan dengan aman dan lancar. Tapi siapa tahu lawan di mana dan kapan lawan akan menyerang?

Dengan demikian, jika mereka harus berhitung dengan cermat, kartu yang bisa mereka andalkan tidaklah banyak. Kepergian mereka ini tidak ubahnya sebuah perjudian dengan maut. Bisa jadi satu langkah mudah meraih apa yang berusaha diraih, tapi bisa juga satu perjalanan bunuh diri.

Jika yang terburuk terjadi, maka bukan tidak mungkin mereka pergi untuk menghadapi kegagalan dan banyak kehilangan. Untuk kembali pulang dan mendapati rumah mereka pun sudah direbut orang.

Memang tekad yang teguh dan tidak tergoyahkan sudah terpatri di dalam dada mereka. Tapi sebagai manusia mereka pun tidak lepas dari perasaan tertekan. Setiap kali satu langkah menapak ke depan, mereka merasa satu tapak lebih dekat dengan kematian. Tidak heran perlahan-lahan suasana jadi semakin menekan. Tawa Sun Gao dan Qin Baiyu menyadarkan mereka.

Memandang ke kiri dan kanan mereka melihat orang-orang yang mereka percayai dengan sepenuh hati. Melihat ke depan, mereka melihat orang-orang yang mereka kagumi. Ada berbagai cara untuk mati, mati dalam perjuangan bersama orang yang kau kagumi dan sahabat yang kau percayai adalah kematian yang jauh lebih menyenangkan dibandingkan puluhan cara mati yang lain. Memikirkan hal itu, langit memang terlihat lebih cerah, hati pun hangat oleh persahabatan yang mengelilingi mereka. Suasana perjalanan yang penuh ketegangan itu pun tersapu pergi.

Tanpa terasa satu hari pun berlalu, tidak banyak yang terjadi selama satu hari perjalanan mereka itu, informasi-informasi baru berkenaan dengan pemilihan Wulin Mengzhu tidak pernah berhenti datang, Setiap kali Chou Liang mendapatkan berita baru, tentu dia akan menyampaikannya pada Ding Tao dan

yang lain lewat seorang pembawa pesan. Berita itu bisa sampai dengan relatif cepat untuk keadaan di jaman itu. Hal itu bisa terjadi karena sejak memulai membangun jaringan, Chou Liang sudah menyiapkan orang-orang yang memelihara merpati pos untuk mengirimkan berita dengan cepat. Tidak diijinkan oleh Ding Tao untuk ikut serta, Chou Liang akhirnya memilih untuk menyumbangkan tenaganya dengan sebisa mungkin menyediakan berita terbaru pada mereka yang pergi. Di tempat lain Tabib Shao Yong memilih untuk menemani Murong Yun Hua dan Murong Huolin. Tabib tua itu bertekad untuk menggunakan sisa hidupnya memastikan keselamatan keluarga dan terutama putera Ding Tao, seandainya terjadi sesuatu dengan Ding Tao dan rombongannya.

Dari berita yang dikirimkan Chou Liang, Ding Tao dan yang lain mendengar majunya seorang pendekar pedang terkenal dari utara yang mendapatkan dukungan dari banyak pendekar di daerah bagian utara untuk maju menjadi Wulin Mengzhu, namanya Huang Zhuyu. Di pihak lain, justru dari ke enam perguruan terbesar tidak ada seorangpun yang mengajukan diri untuk menjadi Wulin Mengzhu.

“Menurut kalian, apakah berita ini bisa dipercaya? Mengapa tidak satu pun dari enam perguruan besar mengajukan diri?”, tanya Ding Tao.

Saat itu Ding Tao dan pimpinan lain Partai Pedang Keadilan berkumpul di satu ruangan yang cukup besar di rumah yang mereka sewa.

“Kalau tidak salah ayah Huang Zhuyu dulu pernah juga menjadi murid Perguruan Kunlun, sebelum kemudian mendirikan perguruannya sendiri.”, ujar Wang Xiaho.

“Bisa jadi, tapi dari berita yang disampaikan Chou Liang, dia maju sebagai pribadi, tidak membawa nama Kunlun”, sahut Tang Xiong.

“Kukira mereka sadar bahwa pemilihan Wulin Mengzhu ini adalah sebuah perjudian. Tidak ada yang bisa memastikan siapa menang siapa kalah. Katakanlah kita yakin dengan kemampuan kita, bukankah orang lain pun terus mengasah kemampuannya?”, jawab Liu Chun Cao.

“Benar, untuk mengetahui tingkatan tokoh-tokoh dalam dunia persilatan bukan barang yang mudah. Kebanyakan dari mereka yang sudah memiliki nama dan reputasi, tidak lagi mencari-cari

pertarungan, mereka hanya bertarung ketika ada yang menantang.”, ujar Wang Xiaho.

“Tentu saja mereka enggan bertarung jika tidak terdesak, kalau kalah bukankah reputasi yang dibangun dengan susah payah akan runtuh seketika itu juga? Ke enam perguruan besar pun tidak ada bedanya dengan mereka, jika mereka ikut maju dan kalah dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini, bukankah akan menjatuhkan reputasi yang sudah dibangun?”, ujar Ma Songquan.

“Aku tidak akan heran, jika nanti salah satu dari mereka tiba-tiba akan ikut mengajukan diri setelah semua calon yang datang saling bertarung.”, tiba-tiba Sun Liang memberikan pendapat.

“Ya… mereka akan menunggu sampai mereka melihat ringan beratnya lawan yang akan dihadapi, hanya jika mereka memiliki keyakinan bahwa mereka bisa menang barulah mereka mengajukan diri.”, gumam Sun Gao puteranya.

“Kalau begitu, mengapa kita tidak melakukan hal yang sama?”, tanya Qin Baiyu.

“Dalam hal ini, nama besar yang sudah dipupuk selama ratusan tahun memberikan mereka kelebihan dibanding tokoh-tokoh di luar ke enam perguruan tersebut. Kita yang terhitung baru ini, tentunya harus membuktikan diri terlebih dahulu sebelum dianggap layak untuk ikut dalam pertarungan. Sedangkan mereka, cukup dengan sejarah yang mereka bawa, sudah membuat mereka berada dalam posisi yang layak pilih.”, ujar Liu Chun Cao.

Dalam benak Qin Baiyu pun terbayang, bagaimana Ding Tao dan tokoh-tokoh lain yang maju dalam pemilihan bertarung habis-habisan. Kemudian saat tenaga mereka terkuras dan tubuh sudah dihiasi luka-luka, tiba-tiba salah seorang dari enam perguruan ternama itu bangkit berdiri dan berkata, “Aku kecewa dengan kemampuan mereka yang maju dalam pemlihan Wulin Mengzhu ini. Tadinya aku berharap bisa melihat orang yang layak maju memimpin kita tapi menilik kemampuan kalian, terpaksa aku mengajukan diriku sendiri.”

Membayangkan hal itu emosi Qin Baiyu jadi meluap dan dengan kesal dia menggeram, “Tidak adil…”

Ma Songquan tersenyum dan berkata, “Sejak kapan dunia persilatan mengenal kata keadilan?”

Ding Tao mengerutkan alis dan berkata, “Apakah benar demikian? Menilik apa yang dilakukan Ketua Guang Yong Kwang beberapa bulan yang lalu, aku bisa membayangkan dia atau Ketua dari Kontong melakukannya, tapi kurasa tokoh-tokoh lain seperti Biksu besar Khongzhen, Pendeta Chongxan, Tetua Xun Siaoma yang bisa dipercaya.”

Beberapa dari mereka menganggukkan kepala setuju, tapi ada juga beberapa yang lain yang hanya diam dan menyimpan pendapat mereka sendiri. Ma Songquan dan Chu Linhe yang bermasa lalu gelap, hanya tersenyum sinis, jelas buat mereka semua orang dari perguruan besar sama busuknya. Kalau dipikirkan, sebenarnya sepasang kekasih ini sudah jauh lebih baik, setidaknya ada orang-orang yang mereka percayai, Ding Tao dan yang lain, sementara dulu satu orang pun tidak. Ding Tao yang barusan berkata, melihat reaksi mereka yang berbeda-beda hanya bisa menghela nafas.

“Sudahlah, apa pun yang harus kita hadapi, kita hadapi. Kalaupun harus berhadapan dengan seluruh tokoh dalam dunia persilatan, bukankah kita sedang berusaha melakukan apa yang benar menurut hati nurani kita?”, kata Ding Tao pada akhirnya.

“Ya, kukira, dipikirkan pulang pergi pun tidak akan ada banyak gunanya. Sejak awal kita sudah bersiap untuk menghadapi apapun juga, pun jika tidak ada pihak lain yang berdiri bersama kita.”, ujar Ma Songquan.

Kali ini semuanya menganggukkan kepala, mengkhawatirkan sesuatu yang belum tentu memang tidak ada gunanya. Yang terpenting mereka tahu untuk tujuan apa mereka pergi ke kaki Gunung Songshan. Setelah bercakap-cakap lagi untuk beberapa lama, membahas ini dan itu, baik masalah dunia persilatan maupun soalan lain sebagai sesama teman, akhirnya mereka pun pergi beristirahat. Selama beberapa hari tidak banyak peristiwa penting yang dapat diceritakan. Yang cukup mengejutkan adalah jumlah nama orang yang berangkat untuk ikut terjun dalam pemilihan Wulin Mengzhu ternyata bertambah dengan cepat dari hari ke hari.

Mungkin karena mereka yang tadinya ragu untuk maju, mendengar bahwa jumlah mereka yang maju mencalonkan diri sebagai Wulin Mengzhu tidaklah banyak, juga dari ke-enam perguruan besar tidak ada yang mencalonkan diri. Ada juga yang memang tadinya kurang terdengar karena mereka maju hanya dengan mengandalkan kepandaian semata tanpa menggalang dukungan dari pihak lain. Dalam 4 hari saja,

jumlah mereka yang dikabarkan ingin mencalonkan diri sebagai Wulin Mengzhu sudah menjadi 20-an orang jumlahnya. Itu baru dari berita yang ditangkap Chou Liang, belum mereka yang luput dari pengamatannya. Setiap ada berita baru dari Chou Liang akan jadi bahan pembicaraan. Nama-nama yang muncul ada yang memang banyak dikenal, ada pula yang sudah lama menghilang dari dunia persilatan. Ada pula nama-nama baru dari generasi seumuran Ding Tao. Demikianlah mereka menghabiskan hari-hari itu, semakin lama semakin dekat pada tujuan.

Mereka baru saja meninggalkan propinsi Hubei dan memasuki Hunan, ketika mereka melihat 18 orang bhiksu menghadang jalan mereka.

D

elapan belas orang bhiksu menghadang jalan mereka, berdiri di depan mereka seorang Bhiksu bertubuh tinggi besar dengan senyum ramah. Dari kejauhan pun Ding Tao dan para pengikutnya dengan cepat melihat mereka. 18 orang berpakaian khas bhiksu dengan kepala yang licin berkilauan berdiri berjajar tentu saja sangat menyolok. Di lain pihak Ding

Tao berjalan diiringi sejumlah orang yang jumlahnya hampir 100 orang juga merupakan rombongan yang mencolok.

Mereka masih berada di jalan antara satu propinsi dengan propinsi yang lain, tempat yang dipilih ke 18 bhiksu itu untuk menghadang, adalah sebuah tempat yang lapang. Tidak ada bangunan di kiri dan kanan mereka, bahkan tidak tampak ada rumah sejauh mata memandang. Ketika rombongan Bhiksu itu melihat hadirnya rombongan Ding Tao, mereka segera bergerak menyambut.

Melihat orang datang mendekat, hati Ding Tao dan yang lainnya jadi bertanya-tanya. Siapakah mereka? Apa tujuan mereka? Apakah mereka memang sengaja menunggu di sana?

“Amitaba, Salam saudara, apakah benar saudara adalah Ketua Ding Tao dari Partai Pedang Keadilan?”, ucap Bhiksu yang bertindak sebagai pemimpin dari ke-18 orang bhiksu tersebut sambil merangkapkan tangan di depan dada, memberi salam, bukan hanya pada Ding Tao tapi juga mengangguk ke kiri dan ke kanan, kepada mereka yang mengikuti Ding Tao.

Ding Tao yang ditanya dengan sopan merangkapkan tangan di depan dada, membalas salam mereka dan menjawab, “Benar,

nama siauwtee Ding Tao, boleh tahu siapa nama bapak Bhiksu yang terhormat dan bolehkah tahu ada urusan apa?”

“Hmm… bukankah dia itu keledai gundul yang bernama Bhiksu Pu Jit? Hei Pu Jit, apa kabarmu, jangan pura-pura lupa dengan Liu Chuncao”, tiba-tiba Liu Chuncao yang tadinya berada di tengah barisan untuk bercakap-cakap dengan para pengikut mereka maju ke depan dan berdiri di samping Ding Tao.

Beberapa orang dari jajaran pimpinan yang tadinya membaur di tengah barisan turut maju ke depan dan sekarang berjajar di belakang Ding Tao. Bhiksu Pu Jit yang disapa Liu Chuncao tidak marah oleh panggilan keledai gundul, senyumnya justru makin lebar.

“Oho… rupanya Tosu bau Liu Chuncao juga ada di sini, memang sudah kudengar kalau kau mengikuti Ketua Ding Tao, hanya saja tadi tidak kulihat dirimu. Sebenarnya sejak mendengar kabar itu aku ingin bertanya, ada apa dengan tosu bau macam dirimu ini, sehingga tiba-tiba ikut pula masuk dalam satu partai, bukankah dulu kau lebih suka berkelana sendirian?”, olok-olok Pu Jit membalas Liu Chuncao.

“Hee, jangan samakan aku dengan dirimu, aku mengikut Ketua Ding Tao karena hal itu sesuai dengan nuraniku. Jika hatiku bilang ke kiri ya aku ke kiri, ke kanan ya ke kanan. Bukan seperti dirimu yang untuk kentut pun harus minta ijin pada pimpinanmu.”, jawab Liu Chuncao sambil menyengir lebar.

“Wah, benar-benar tosu bau, tak kusangka mulutmu tidak kalah baunya dengan kentutku”, ujar Pu Jit disambung tawa berkakakan mereka berdua.

Bhiksu-bhiksu Shaolin yang datang bersama Pu Jit, juga orang-orang Partai Pedang Keadilan saling berpandangan keheranan. Tidak menduga Pu Jit dan Liu Chun Cao yang setiap harinya terlihat serius dan pendiam, ternyata bisa juga jadi urakan. Kedekatan mereka berdua memang jarang diketahui orang, tapi sebenarnya dua orang ini bersahabat cukup dekat. Belasan tahun yang lalu keduanya sempat bertarung akibat satu kesalah pahaman. Pu Jit yang jarang turun berkelana di dunia persilatan, bertemu dengan lawan tangguh untuk pertama kalinya. Ilmu keduanya hampir berimbang dan selama ratusan jurus bertarung tanpa ada yang mampu meraih kemenangan. Kelelahan dan kehabisan tenaga, barulah mereka berbicara dan sadar telah terjadi kesalah pahaman di antara mereka

berdua. Akhirnya dari bertarung mati-matian, keduanya justru jadi sahabat dekat.

Saat tawanya mereda Liu Chuncao pun bertanya, “Keledai gundul, jadi apa maumu menghadang kami di sini?”

“Haha… bagaimana ya? Kalian tahu tidak berapa jumlah orang persilatan yang datang ke kaki Gunung Songshan dengan tujuan untuk ikut serta berupaya merebut kedudukan Wulin Mengzhu?”, ujar Pu Jit dengan senyum serba salah.

“Hmm…kami mendengarnya… sudahlah cepat jelaskan saja apa maksudmu menghadang kami, tidak usah cengar-cengir begitu.”, ujar Liu Chuncao.

“Kuharap kalian tidak salah paham, ketua kami Bhiksu besar Khongzhen berpendapat bahwa kami harus melakukan sesuatu dan memutuskan bahwa mereka yang ingin maju menjadi calon Wulin Mengzhu harus diuji terlebih dahulu. Mereka ini harus dapat melewati barisan kami dan mendapatkan medali ini sebagai bukti.”, jawabPu Jit sambil menunjukkan sebuah medali dari giok.

“Hmm… jadi maksud Bhiksu Pu Jit, jika siauwtee ingin maju menjadi calon Wulin Mengzhu di pertemuan kaki Gunung

Songshan nanti, maka siauwtee harus membuktikan diri dengan menghadapi barisan kalian?”, ujar Ding Tao yang sejak tadi mengikuti pembicaraan mereka.

“Benar sekali Ketua Ding Tao, kuharap ketua mengerti, dengan cara ini diharapkan pada pertemuan nantinya tidak terlalu banyak calon dan menghabiskan banyak waktu. Selain itu ujian yang diberikan oleh ketua kami, hanya terbatas sampai calon yang diuji dapat menerobos keluar dari kepungan kami, sehingga diharapkan tidak ada korban yang jatuh. Dibandingkan jika terjadi pertarungan untuk mencari menang dan kalah, antara dua calon di atas arena.”, jawab Pu Jit menjelaskan.

“Itu ide yang bagus, tentu saja aku akan mengikuti ketentuan ini.”, jawab Ding Tao dengan antusias.

“Syukurlah kalau ketua merasa demikian”, jawab Pu Jit dengan rasa lega.

Liu Chuncao mengerutkan alis dan berkata, “Hmm… apa bukannya kalian sedang menunjukkan pada dunia persilatan akan kekuatan kalian?”

“Apa maksud Saudara Liu Chuncao?””, tanya Pu Jit sambil tersenyum kecil.

“Hmph, dasar keledai gundul, jumlah mereka yang datang ke kaki Gunung Sonshan ada berapa orang. Ada berapa jumlah jalan yang bisa ditempuh seseorang untuk bisa sampai ke sana. Ada berapa jumlah Bhiksu petarung yang kalian tugaskan untuk menjaga jalan?”, tanya Liu Chuncao dengan gemas.

“Oh soal itu… hehe, terakhir kali kami mendengar berita, setidaknya ada 20-an orang yang pergi ke kaki Gunung Songshan dengan keinginan untuk ikut maju dalam pemilihan Wulin Mengzhu. Untuk masuk ke propinsi Henan, setidaknya ada 34 jalan masuk yang bisa dipilih. Ada 18 kali 34 orang Bhiksu yang dikirimkan secara berkelompok untuk menjaga 34 jalan masuk ke propinsi Henan, dan 6 kali 18 orang yang meronda berkeliling untuk memastikan tidak ada pengunjung yang terlewat.”, jawab Pu Jit dengan senyum yang tak menyembunyikan rasa bangganya terhadap perguruan tempat dia dibesarkan.

Tidak salah memang jika Liu Chuncap mengatakan Shaolin sedang melakukan pameran kekuatan. Dalam segi jumlah Bhiksu petarung yang diturunkan Shaolin saja, tidak sampai 10

perguruan atau partai yang bisa meyamainya, 18 kali 40, berarti ada 640 orang Bhiksu yang dikirimkan Shaolin. Lagipula ke 640 orang yang dikirim tersebut, tentu bukan orang sembarangan. Shaolin tentu saja tidak hendak mempermalukan diri sendiri dengan mengirimkan Bhiksu petarung tingkatan rendah. Liu Chuncao sendiri cukup maklum seberapa tinggi ilmu Bhiksu Pu Jit yang pernah dia hadapi dalam satu pertarungan. Selain itu, Gunung Songshan sendiri tentu saja tidak mungkin ditinggalkan kosong tanpa ada yang menjaga. Umumnya ketika seorang pendekar menyerang dalam satu pertarungan, maka setidaknya selalu ada 4 bagian tenaga yang disimpan untuk bertahan. Dengan perhitungan kasar yang sama, seharusnya masih ada 400-an bhiksu dengan tingkatan ilmu setara dengan mereka yang dikirimkan keluar yang berjaga di Gunung Songshan. Bagaimana dengan Bhiksu lain, baik mereka yang berada dengan tingkat di bawah ke 1000 orang bhiksu tersebut, juga mereka yang lebih tinggi tingkatnya?

Dengan cepat mereka yang mendengar jawaban Bhiksu Pu Jit berhitung dalam hati dan diam-diam meleletkan lidah dengan dada bergemuruh membayangkan kekuatan Shaolin.

Ding Tao pun mendesah sambil menggelengkan kepala, “Sungguh kekuatan Shaolin bukan nama kosong, jika ketua

kalian mau maju dalam pemilihan Wulin Mengzhu, aku bisa kalah dengan hati lega.”

“Ketua Ding Tao terlalu memuji, tentang pemilihan Wulin Mengzhu, ketua kami sudah dengan jelas mengatakan bahwa beliau tidak akan turut serta dalam pencalonan. Hanya saja, apakah Shaolin akan ikut bersumpah setia di bawah pimpinan Wulin Mengzhu yang terpilih nanti atau tidak, belumlah ditentukan.”, jawab Pu Jit.

Sejenak Ding Tao terdiam memikirkan jawaban-jawaban Pu Jit. Ding Tao yang tidak menyimpan kecurigaan terhadap Biksu Khongzhen menanggapi keputusan Bhiksu Khongzhen itu dengan baik. Bhiksu Khongzhen yang tidak ingin ikut memperebutkan kedudukan Wulin Mengzhu, tidak ingin pula mengikatkan dirinya di bawah otoritas tokoh yang tidak bisa dia percaya. Mungkin itu pula sebabnya Bikshu Khongzhen menunjukkan kekuatan Shaolin di depan seluruh dunia persilatan. Sebuah pesan yang cukup jelas, Shaolin ingin bersahabat, namun jangan pula berusaha memaksa Shaolin untuk melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan.

Berpikir demikian, tercetuslah satu pertanyaan, “Bhiksu Pu Jit, apakah sesungguhnya Bhiksu besar Khongzhen tidak setuju dengan diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu ini?”

Pu Jit memandang Ding Tao untuk beberapa lama, dia tidak mendapati perasaan tidak menyenangkan dari pemuda ini. Meskipun umurnya terbilang masih sangat muda namanya sudah terkenal, namun hal itu tidak membuat pemuda ini menjadi seorang yang besar kepala. Sikapnya pada Pu Jit selalu sopan dan tidak mudah pula tersinggung. Seseorang yang tidak mudah tersinggung biasanya adalah seorang yang rendah hati. Karena dia tidak menganggap kedudukan dirinya sendiri tinggi, dengan sendirinya sikap orang lain selalu dianggap sesuatu yang wajar bagi dia. Beda dengan seseorang yang memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain, orang yang demikian biasanya menuntut orang lain bersikap sesuai dengan kedudukannya yang tinggi. Jika ada orang yang meragukan mereka, itu adalah satu penghinaan yang besar. Apalagi Ding Tao memiliki kedudukan sebagai ketua dari satu partai, perkataan Pu Jit bahwa dirinya akan menguji kepandaian Ding Tao bisa dipandang sebagai satu penghinaan. Namun perasaan yang demikian, tidak tampak pada diri Ding Tao.

Dengan cepat Pu Jit menyukai pemuda itu, apalagi sahabat yang dia percaya benar kepribadiannya memilih untuk menjadi pengikut dari pemuda itu. Rasa sukanya semakin besar, karena dari nada dia bertanya, alih-alih menjadi marah, Ding Tao justru memiliki pandangan yang baik terhadap Shaolin, yang kali ini dengan sengaja menghadang dia dan berniat untuk menguji dirinya.

Sebuah senyum terbentuk di wajahnya dan dengan pandangan yang baru pada pemuda itu dia menjawab,"Memang sebenarnyalah demikian, sebelum mengirimkan kami semua untuk tugas ini, beliau sempat menyampaikan pandangannya atas diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu ini. Menurut beliau ada beberapa keberatan, yang pertama kedudukan Wulin Mengzhu dalam sejarah dunia persilatan, adalah kedudukan yang mengikat seluruh anggota dunia persilatan dan memberikan kekuasaan yang terlampau besar pada satu orang atau kelompok. Padahal kekuasaan yang terlampau besar, seringkali merusak watak seseorang."

"Keberatan yang kedua adalah kemungkinan munculnya konflik-konflik dan permusuhan baru dalam persaingan untuk merebut kedudukan Wulin Mengzhu ini. Jika tidak berhati-hati dan jika tidak muncul tokoh yang bisa diterima semua pihak,

pemilihan ini justru bisa jadi bumerang yang membuat dunia persilatan semakin terpecah-pecah. Seharusnya tanpa adanya satu sosok pimpinan pun, tanpa adanya seorang Wulin Mengzhu pun, jika setiap orang mau meletakkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, persatuan dan kesatuan yang kuat akan terbentuk."

"Keberatan yang ketiga, lebih merupkan keberatan yang muncul dari pilihan hidup beliau sebagai manusia yang mementingkan jalan spiritual. Menurut beliau, ancaman yang muncul dari Ketua Partai Bulan dan Matahari, tidaklah perlu dihadapi melulu dengan kekerasan. Dengan menyatukan seluruh dunia persilatan untuk menghadapi Partai Bulan dan Matahari, tidak ubahnya menambahkan kayu pada api, menang jadi arang kalah jadi abu. Jalan yang terbaik adalah merangkul dan berusaha membangun saling pengertian di antara dua pihak yang bersebarangan."

"Namun karena tuntutan dari sebagian besar masyarakat dunia persilatan, termasuk beberapa perguruan besar lainnya, akhirnya setelah berdiskusi dengan ketua dari lima perguruan besar yang lain, beliaupun memutuskan untuk mendukung diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu tersebut. Dengan dua permintaan, yang pertama yaitu agar Shaolin dipercaya untuk

mengatur pengadaannya. Yang kedua, bahwa Shaolin minta agar 5 perguruan yang lain tidak memaksa Shaolin untuk tunduk dan bersumpah setia pada Wulin Mengzhu yang terpilih.”, ujar Pu Jit menjelaskan panjang dan lebar tentang pendangan Bhiksu Khongzhen terhadap pemilihan Wulin Mengzhu ini. Mereka yang mendengarkan penjelasan Bhiksu Pu Jit pun bisa memahami kedudukan Bhiksu Khongzhen. Jika ada yang tadinya merasa penasaran karena pihak Shaolin mengirimkan orang untuk menguji Ding Tao, setelah mendengar penjelasan itu jadi teredam kekesalannya.

Apalagi Ding Tao yang sejak awal tidak merasa tersinggung oleh perlakuan Pu Jit, pemuda itu mengangguk-anggukkan kepala, merasa kagum pada Bhiksu Khongzhen, katanya, “Sungguh aku kagum pada ketua kalian. Sayangnya aku sendiri berada pada kedudukan, di mana aku mengambil keputusan untuk mengikuti pemilihan Wulin Mengzhu ini. Baiklah sekarang, kita mulai saja ujian yang harus kulewati untuk mendapatkan medali giok tersebut.”

“Jika Ketua Ding Tao sudah siap, marilah kita mulai.”, jawab Bhiksu Pu Jit.

“Baik, mari kita mulai. Saudara-saudara yang lain harap mundur dan memberikan tempat.”, ucap Ding Tao.

Dalam waktu singkat sebuah ruangan yang cukup besar pun disediakan bagi Ding Tao dan ke-18 orang bhiksu Shaolin untuk bertarung. 18 orang bhiksu tersebut dengan cepat mengepung Ding Tao dalam sebuah barisan. Pengikut Ding Tao yang jumlahnya mendekati seratus, berdiri di jarak yang cukup jauh dan mengamati pertarungan yang akan segera terjadi. Suasana pun jadi sunyi sepi, sehingga suara burung-burung di kejauhan terdengar jelas.

“Apakah kalian sudah siap?”, tanya Ding Tao pada Pu Jit.

“Kami sudah siap, silahkan Ketua Ding Tao memulai, asalkan ketua bisa menerobos barisan kami, maka medali giok itu menjadi hak Ketua Ding Tao, sebagai tanda bahwa ketua lulus ujian kami.”, jawab Pu Jit dengan tegas.

“Baik, hati-hatilah kalian, aku akan memulai.”, ujar Ding Tao.

“Silahkan…”, sekali lagi Pu Jit mempersilahkan, urat syaraf setiap orang pun menegang, menantikan dimulainya gebrakan pertama antara dua pihak yang berhadapan.

Ding Tao tidak terburu-buru bergerak, seperti juga yang pernah dilakukan Guang Yong Kwang saat dikepung oleh barisan ciptaan para pimpinan Partai Pedang Keadilan, Ding Tao dengan tenang menguji reaksi dari barisan yang dia hadapi terhadap gerakan-gerakan kecil yang dia lakukan. Memang pertarungan kali ini pun memiliki syarat yang mirip dengan pertarungan saat itu. Karena barisan lawan hanya bertujuan untuk mengurung dan bukan melumpuhkan, maka yang terkurung memiliki ruang dan waktu yang lega untuk mengamat-amati barisan lawan. Alangkah jauh berbeda jika barisan lawan bukan hanya diam mengurung tapi juga bergerak untuk menyerang. Dari sini bisa dilihat bahwa bhiksu-bhiksu dari Shaolin ini memang hanya berniat menguji, bukan berniat untuk melukai ataupun menghinakan lawan.

Mereka yang mendukung Ding Tao dan tadinya sempat merasa sebal dengan perlakuan orang-orang dari Shaolin yang seakan meremehkan keberadaan mereka, sehingga untuk datang ke kaki Gunung Songshan sebagai calon Wulin Mengzhu, mereka harus terlebih dahulu mereka uji. Bukankah yang menguji pada umumnya bertingkat lebih tinggi daripada yang diuji? Dengan demikian bukankah Shaolin merasa lebih hebat, lebih tinggi dan berpengetahuan dari mereka?

Beruntung rasa penasaran mereka yang umumnya masih muda-muda dan berjiwa panas bisa diredam oleh mereka yang lebih tua dan lebih tenang dalam menghadapi masalah. Mungkin hanya Ma Songquan dan Chu Linhe dari para pimpinan yang ikut sewot seperti mereka yang masih berumur muda terhadap penghadangan Shaolin ini. Jika mengikuti kata hati dan sifat liar mereka yang dulu, mungkin sebelum Ding Tao menyediakan dirinya untuk diuji, mereka berdua sudah menghambur ke depan dan menggebrak lawan terlebih dahulu. Bukan hanya untuk menerobos tapi untuk melampiaskan kekesalan mereka dan melukai sebanyak-banyaknya lawan.

Sedikit dari mereka yang mengetahui latar belakang kedua orang itu, merasa sangat kagum dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka. Rasa kagum dan heran ini akhirnya berujung pada rasa kagum pada Ding Tao, sebagai orang yang berhasil menjinakkan sepasang iblis muka giok yang ditakuti oleh hampir semua tokoh dalam dunia persilatan. Bahkan mereka yang berkemampuan tinggi pun merasa gentar jika harus membuat permusuhan dengan mereka berdua. Bukan karena takut kalah, terluka atau terbunuh dalam pertarungan, tapi takut oleh keberingasan lawan dan sikap yang tidak peduli dengan aturan. Bermusuhan dengan sepasang iblis itu sama

saja artinya, setiap kali makan harus memeriksa apakah makanan dan minumanmu bersih dari racun. Setiap tidur harus tetap menajamkan panca indera, siapa tahu sepasang iblis itu berusaha menyusup ke dalam rumah saat engkau tidur. Bermusuhan dengan mereka artinya, jika orang-orang dekat tidaklah berilmu tinggi, sebaiknya mereka selalu berada dekat dan bisa ditolong setiap saat. Hidup seperti itu bagaikan hidup di neraka dan sedikit kelengahan bisa berarti fatal.

Reputasi sepasang iblis itu sendiri juga terlalu dibesar-besarkan dan juga dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk menyembunyikan jejak kejahatan mereka. Berencana membunuh saingan tanpa diketahui orang lain? Berpura-puralah jadi sahabatnya, kemudian setelah kau bunuh dia, salahkan saja sepasang iblis itu. Sepasang iblis itu sendiri tidak pernah keberatan dengan fitnah yang mereka terima, semakin menakutkan nama mereka di dunia persilatan semakin senanglah mereka berdua. Ketika muncul keinginan untuk meninggalkan jalan yang lama, nama mereka sudah terlampau hitam. Itu sebabnya mereka memilih untuk menyamar dan mengganti nama saat mereka hendak bergabung dengan Ding Tao, supaya hitamnya nama mereka tidak menjatuhkan Ding Tao yang baru saja tumbuh.

Kembali lagi pada Ding Tao, dalam waktu yang terhitung singkat, pemuda itu sudah mulai menyusun rencana untuk bebas dari kepungan barisan lawan. Dia sudah menguji bagaimana barisan itu bereaksi terhadap gerakannya, menilik reaksi mereka, yakinlah Ding Tao bahwa barisan mereka sudah pernah dia pelajari dari salah satu kitab yang dibawa Murong Yun Hua. Kalaupun ternyata dia salah, tidak menjadi soal, dia masih bisa mundur dan memikirkan rencana lain. Pemuda itu yakin, bahwa bhiksu-bhiksu dari Shaolin ini sungguh-sungguh hanya ingin menguji dirinya, bukan untuk mencelakainya. Setelah memikirkan hal ini, dengan mantap Ding Tao mulai bergerak sesuai dengan rencana yang sudah terpeta di benaknya.

Ding Tao bergerak limbung, dengan langkah terhuyung-huyung, inilah jurus pendekar mabuk. Ada beberapa macam jurus mabuk yang dia pelajari dalam kitab-kitab milik Murong Yun Hua, saat dia berpikir tadi tampaknya beberapa dari gerakan-gerakan tersebut sesuai sekali untuk menghadapi barisan dari Shaolin yang mengurungnya. Tanpa pernah melatih ilmu itu sebelumnya Ding Tao mencoba untuk bergerak sesuai teori yang dia baca.

Gerakannya tidak seluwes mereka yang sudah melatih jurus-jurus tersebut selama bertahun-tahun, tapi tidak menjadi masalah, barisan Shaolin bereaksi sesuai perhitungannya. Semakin lama, gerakan Ding Tao semakin cepat. Barisan dari Shaolin pun ikut bergerak semakin cepat. Nyata beda tingkatan dari orang-orang Ding Tao yang melatih ilmu barisan Partai Pedang Keadilan dengan tingkatan bhiksu-bhiksu Shaolin ini. Jika barisan yang dihadapi Guang Yong Kwang menunjukkan kelamahannya karena perbedaan kemampuan antara seorang dengan seorang yang lain, maka barisan ini tidak menunjukkan kelemahan yang sama. Kecepatan, kekuatan dan pemahaman tiap-tiap bhiksu dalam barisan itu sama kuatnya. Per orangan, mereka tidak bisa dibandingkan dengan Ding Tao, bersama-sama mereka merupakan tandingan yang cukup kuat. Seandainya saja Ding Tao belum pernah mempelajari ilmu barisan itu, tentu dia tidak akan bisa memikirkan rencana yang saat ini sedang dia jalankan. Ding Tao harus menggunakan kekerasan untuk menerobos barisan itu.

Sangat berbeda apa yang dilakukan Guang Yong Kwang kala itu dengan apa yang dilakukan Ding Tao saat ini. Rencana Ding Tao tidak bergantung pada perbedaan kemampuan mereka yang menjalankan ilmu barisan itu. Rencana yang ada dalam

benak Ding Tao disusun berdasarkan teoridari ilmu barisan itu sendiri.

Awalnya mereka yang melihat pertarungan itu tidak mengerti apa rencana Ding Tao, setelah beberapa jurus berlalu, mereka mulai melihat bagaimana barisan itu perlahan-lahan tersibak dan Ding Tao bergerak melalui celah yang terbentuk. Barisan itu berusaha menutup gerakan Ding Tao, namun setiap usaha mereka hanya membuat kepungan mereka atas Ding Tao semakin longgar. Barisan yang bertarung melawan Ding Tao sendiri tidak dapat melihat bagaimana reaksi mereka terhadap gerakan Ding Tao hanya membuat lubang-lubang dalam barisan mereka semakin lebar.

“Cukup!”, tiba-tiba Bhiksu Pu Jit berseru dengan kerass.

Dengan penuh disiplin 17 orang bhiksu yang lain dengan cepat berlompatan dan berbaris rapi di belakang Bhiksu Pu Jit. Butuh beberapa jurus berlalu sebelum Bhiksu Pu Jit menyadari bahwa ding Tao sudah berhasil memegang kunci kelemahan barisan yang mereka gunakan. Sadar bahwa jika pertarungan itu diteruskan pada akhirnya Ding Tao akan berhasil lepas dari kepungan, Bhiksu Pu Jit pun memilih untuk menghentikan pertarungan itu. Pada dasarnya tujuan mereka adalah untuk

menguji Ding Tao dan dari apa yang dia lihat Bhiksu Pu Jit sedikit banyak sudah bisa meraba seberapa tinggi ilmu Ding Tao. Selain itu dia juga bisa melihat kepribadian pemuda itu. Meskipun tidak ada larangan untuk saling menyerang, Ding Tao tidak berusaha untuk bebas dari kepungan dengan melumpuhkan lawan. Ding Tao memilih jalan yang lebih sulit, yaitu dengan cara berusaha memahami teori ilmu barisan lawan dan kemudian memikirkan cara untuk menerobosnya tanpa kekerasan.

Mau tidak mau Bhiksu Pu Jit harus mengakui keenceran otak dan luasnya pengetahuan Ding Tao. Jika tidak bagaimana mungkin pemuda itu bisa menemukan kelemahan dari barisan yang dia hadapi dan menggunakan ilmu barisan itu untuk mengalahkan dirinya sendiri?

Ilmu barisan itu sendiri diciptakan salah seorang Tetua Shaolin yang banyak mempelajari pergerakan benda-benda di langit Terinspirasi oleh gerakan planel-planet yang mengelilingi matahari dan berbagai macam bentuk rasi bintang, tetua Shaolin itu akhirnya menciptakan ilmu barisan yang sekarang mereka gunakan untuk mengurung Ding Tao. Dalam sangkaan Bhiksu Pu Jit, Ding Tao adalah seorang pendekar yang bukan saja mempelajari ilmu-ilmu bela diri tapi juga faham ilmu militer,

ilmu alam dan macam-macam pengetahuan lainnya. Sehingga ketika Ding Tao menguji barisan itu, dia mengenali ilmu perbintangan yang menjadi dasar-dasar pergerakan mereka. Tapi mengenali ilmu barisan itu sendiri barulah setengah dari pekerjaan yang harus dilakukan Ding Tao. Memikirkan cara untuk memecahkan ilmu barisan itu berdasarkan apa yag dia ketahui dua kali lebih sulit daripada memahaminya dan Ding Tao berhasil melakukan hal itu.

Di bagian yang pertama, yaitu memahami ilmu barisan itu, tentu saja Ding Tao banyak dibantu oleh kitab-kitab koleksi keluarga Murong. Namun untuk bagian kedua, bisa dikatakan sebagian besar adalah dari kecerdasannya sendiri.

Bhiksu Pu Jit menunggu semua saudara perguruannya sudah berbaris rapi di belakangnya, sebelum kemudian dia maju dan mengangsurkan medali giok yang menjadi bukti bahwa Ding Tao sudah lolos ujian dari Shaolin dan dipandang layak untuk mengajukan diri sebagai calon Wulin Mengzhu.

“Benar-benar, reputasi dan kehebatan Ketua Ding Tao bukanlah nama kosong.”, puji Bhiksu Pu Jit.

“Ah… hanya kebetulan saja, kebetulan aku mengenali dasar-dasar ilmu barisan tersebut dari sebuah kitab yang pernah kubaca.”, jawab Ding Tao, merasa malu karena dia merasa sudah berbuat curang untuk menang dari ujian ini.

“Hahaha… sungguh tidak kusangka, Ketua Ding Tao bukan hanya seorang yang ahli bela diri, tapi juga seorang yang ahli dalam ilmu perbintangan pula.”, ujar Bhiksu Pu Jit yang menyangka tebakannya tepat.

Ding Tao yang dipuji jadi semaki malu saja, mengertilah dia sekarang bahwa gerakan-gerakan tersebut rupanya diinspirasikan oleh pergerakan benda-benda di langit, “Bhiksu, anda terlalu memuji, aku hanya sedikit tahu saja, tidak bisa dikatakan sebagai seorang ahli.”

“Ketua Ding Tao terlalu rendah hati, memahami ilmu barisan itu sendiri baru setengah dari apa yang Ketua Ding Tao tunjukkan pada kami hari ini. Medali giok ini sudah sepantasnya berada di tangan ketua, aku justru merasamalu sekarang sudah berani-beraninya menguji ketua.”, ujar Bhiksu Pu Jit sambil mengangsurkan medali giok yang ada di tangannya.

“Ketua Ding Tao, aku mohon maaf sudah berani menguji dirimu, terimalah medali ini”, ujar Bhiksu Pu Jit.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, kami mengerti kebijakan Bhiksu besar Khongzhen dan sama sekali tidak merasa keberatan dengan diadakannya ujian ini”, jawab Ding Tao sambil mengambil medali giok yang diangsurkan Bhiksu Pu Jit.

Alangkah kagetnya Ding Tao ketika dia merasakan sebuah hawa panas yang tajam meruak keluar dari medali itu melalui jari-jarinya, tepat pada saat jari-jarinya memegang sebagian dari medali tersebut. Hawa panas itu bergerak melalui jalur energi yang ada di sepanjang lengnnnya, hendak menyerang jantungnya. Dengan cepat Ding Tao mengerahkan hawa murninya untuk melindungi jantungnya dari serangan hawa panas tersebut. Baru setelah berhasil menahan hawa panas yang menyerang dirinya, dia memandang ke arah Bhiksu Pu Jit dengan pandangan bertanya.

“Maaf Bhiksu… apa maksudnya ini…?”, tanya pemuda itu.

“Apakah… ini pun sebuah ujian?”, tanyanya sekali lagi.

Bhiksu Pu Jit tidak bisa menjawab, karena saat itu dia sedang berjuang untuk menekan hawa murni Ding Tao yang

melindungi titik-titik energi dalam tubuhnya. Hawa panas yang menyerang Ding Tao adalah hawa murni milik Bhiksu Pu Jit yang berusaha menyerang jantung Ding Tao, Bhiksu Pu Jit berusah menyusupkannya melalui persentuhan jari-jari mereka. Tapi sekali lagi Bhiksu Pu Jit harus mengakui kelebihan Ding Tao, bukan saja pemuda itu bisa dengan cepat mengerahkan hawa murninya dan menahan hawa murni Bhiksu Pu Jit yang menyerang. Himpunan hawa murni yang dimiliki Ding Tao bahkan lebih kuat dari yang dia miliki. Terbukti, saat Bhiksu Pu Jit harus bersusah payah untuk mengerahkan hawa murninya menyerang Ding Tao. Ternyata Ding Tao masih bisa mengajak Bhiksu Pu Jit berbicara.

Bhiksu Pu Jit pun harus mengakui kekalahan untuk kedua kalinya dan perlahan-lahan dia menarik serangannya. Dia pun menjadi kagum, ketika merasakan bahwa hawa murni Ding Tao tidak berbalik menyerang dirinya. Sangkanya Ding Tao menahan serangan hawa murninya dengan cara mendorong hawa murni itu mundur kembali ke arah dirinya. Umumnya demikianlah yang dilakukan, dua orang ahli tenaga dalam saling mendorong dengan hawa murni mereka, yang kalah akan terpukul oleh hawa murni lawan.

Tapi bukan demikian yang dilakukan Ding Tao, yang dilakukan pemuda itu adalah membangun benteng di sekitar jalur-jalur energi yang hendak digunakan Bhiksu Pu Jit untuk menyerang. Tekanan yang dirasakan Bhiksu Pu Jit muncul karena dia berusaha mendorong hawa murni yang melindungi tubuh Ding Tao. Tapi saat dia mengendurkan serangan, dengan sendirinya dia juga merasakan tekanan hawa murni Ding Tao pada dirinya berkurang.

Kalau hendak digambarkan, hal ini serupa seperti saat kita mendorong sebuah tembok yang kokoh. Aksi kita mendorong temboklah yang melahirkan reaksi dorongan ke arah sebaliknya yang kita rasakan. Dorongan itu muncul sebagai reaksi atas dorongan kita, bukan berarti tembok itu yang mendorong kita. Hal itu hanya bisa dilakukan Ding Tao jika himpunan hawa munrni yang dia miliki jauh lebih kokoh dari hawa murni milik lawan dan itulah yang dipikirkan oleh Bhiksu Pu Jit. Namun tidaklah persis seperti itu yang terjadi. Hawa murni ada di sekeliling kita, ada di udara, di tanah, ada di air, di mana-mana. Sejak berlatih ilmu tenaga dalam inti bumi, pemuda itu mulai bisa merasakan tenaga yang terimpan di dalam bumi. Dalam ilmu hawa murni inti bumi yang dia pelajari, untuk mengumpulkan hawa murni, dia menghisap hawa murni dari

bumi dan perlahan-lahan mengolahnya kemudian menyimpannya dalam Dan Tian. Dalam perkembangannya semakin lama, semakin mudah bagi Ding Tao untuk menghisap tenaga dari dalam bumi untuk dia olah dan gunakan. Meskipun kapasitas Dan Tian dalam dirinya sebagai manusia, tidak memungkinkan dia untuk menyimpan seluruh hawa murni yang bisa dia hisap dari dalam bumi, pemuda itu sudah terlatih untuk menghisap dan menggunakan tenaga dari bumi sesuka hatinya. Sehingga saat Bhiksu Pu Jit menyerangnya, sebenarnya yang dilakukan Ding Tao tidak lebih hanyalah bersandar bumi yang kokoh untuk menahan serangan Bhiksu Pu Jit.

Ketika sadar Ding Tao seoenuhnya dapat menguasai hawa murninya dan tidak ada resiko untuk menarik hawa murninya sendiri, Bhiksu Pu Jit pun merasa lega. Dengan segera dia menarik kembali serangannya.

Sedikit malu-malu, Bhiksu Pu Jit melepaskan medali itu, menggaruk-garuk kepalanya yang gundul, dan menjawab, “Hehe.. ah maafkan aku, adalah tugasku untuk menguji diri ketua dan… yah… sudah jelas Ketua Ding Tao sangat pantas untuk menjadi calon Wulin Mengzhu.”

Saat Bhiksu Pu Jit menghentikan barisan Shaolin dan mendekat pada Ding Tao untuk memberikan medali, orang-orang Partai Pedang Keadilan sudah berjalan mendekat sambil bersorak. Mereka menyangka ujian sudah selesai dan Ding Tao sudah melewatinya. Hampir semua orang terkejut, saat tiba-tiba mereka melihat gerakan Ding Tao terhenti dengan tiba-tiba. Ketika mereka sadar bahwa Bhiksu Pu Jit sudah menyerang dengan diam-diam, rasa terkejut itu pun berubah jadi rasa marah dan khawatir. Rasa khawatir mereka hilang saat Ding Tao mulai bertanya-tanya pada Bhiksu Pu Jit. Melihat Ding Tao masih bisa dengan bebas berkata-kata, membuktikan bahwa keadaannya tidaklah begitu berbahaya. Mereka pun menunggu-nunggu dengan cemas, tidak ingin bergerak sembarangan dan mengakibatkan kecelakaan yang fatal, pada dua orang yang sedang mengadu tenaga dalam.Baru setelah Bhiksu Pu Jit melepaskan pegangannya pada medali giok dan meminta maaf pada Ding Tao, barulah mereka datang mendekat dengan cepat.

Liu Chuncao yang merasa sangat kesal pada Bhiksu Pu Jit berada paling depan. Ma Songquan dan Chu Linhe yang sangat marah justru tidak ikut maju ke depan. Ma Songquan begitu marahnya hingga tangannya gemetaran. Chu Linhe yang

sudah sangat paham akan sifat ma Songquan, buru0buru menahan tubuh suaminya itu dan berbisik.

“Ketua Ding Tao sudah aman, jangan merusak suasana dengan kemarahanmu…” bisik Chu Linhe.

Ma Songquan hanya menggeram saja, tapi dia tidak melawan, dia sadar Chu Linhe benar. Ding Tao sudah berhasil mendapatkan medali giok sebagai tanda bahwa dia dapat maju sebagai calon Wulin Mengzhu, mengumbar kemarahannya dan menyerang Bhiksu Pu Jit hanya akan membuat suasana menjadi buruk.

Sementara itu Liu Chuncao dengan cepat mendekat dan sebelum ada yang bisa bertindak dia sudah mendorong bahu Bhiksu Pu Jit dengan keras.

“Keledai gundul, apa kau hendak mencari perkara denganku! ?Apa kau sudah bosan hidup!? Hah?”, serunya dengan mata melotot.

Bhiksu Pu Jit yang bisa memahami kekesalan orang-orang Ding Tao tidak melawan balik, dia hanya membungkuk dalam-dalam dan berkata, “Maafkan aku, aku hanya menjalankan tugas saja. Tidak lebih, tidak kurang.”

Sebelum Liu Chuncao sempat memaki dan menyerang Bhiksu Pu Jit untuk kedua kalinya, tangan Ding Tao sudah memegang bahunya.

“Pendeta Liu…, tenanglah… Jika Bhiksu Pu Jit benar-benar hendak menyerangku dengan sungguh-sungguh, tentu salah seorang di antara kami sudah terkapar di tanah saat ini.”, ujarnya berusaha menenangkan Pendeta Liu Chuncao.

Bhiksu Pu Jit dengan malu-malu menjawab, “Ketua Ding Tao benar, bukannya aku ingin membela diri, bukan pula maksudku untuk menjilat, namun himpunan hawa murni Ketua Ding Tao terlampau kuat. Seranganku dengan cepat membentur satu tembok yang kokoh dan terpental balik. Jika aku menyerang dengan kekuatan penuh, mana bisa aku menguasainya dan menariknya perlahan-lahan.”

Kemarahan Liu Chuncao sudah agak surut karena Ding Tao menahannya, namun rasa penasaran dan kesalnya belum hilang, “Memang tidak terjadi apa-apa, karena hawa murni Ketua Ding Tao jauh lebih kuat dari hawa murni milikmu. Tapi seandainya tidak demikian, bukankah saat ini Ketua Ding Tao akan mengalami luka dalam oleh seranganmu?”

“Aku tidak menyangkal, hal itu tentu saja akan terjadi. Tapi dia tidak akan sampai mati oleh seranganku, hanya sedikit luka dalam.”, jawab Biksu Pu Jit sambil menghela nafas.

“Sedikit luka dalam katamu? Dan apakah dia harus bertarung dan bersaing dengan calon-calon Wulin Mengzhu yang lain dalam keadaan terluka di dalam?”, geram Liu Chuncao.

Wajah Bhiksu Pu Jit terlihat suram, dengan berat dia menjawab. “Jika demikian, bukankah itu artinya dia tidak pantas untuk ikut dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini?”

Pucat pias oleh rasa marah, Liu Chuncao dengan terbata-bata bertanya, “Bhiksu… Pu Jit… katakanlah muka dengan muka, apakah nuranimu tidak meneriakkan kata curang saat kau melakukannya?”

Bhiksu Pu Jit tidak mengucapkan apa-apa untuk waktu yang lama. Beberapa orang bhiksu Shaolin yang berdiri di belakangnya menunjukkan ekspresi wajah bersalah. Ketika akhirnya Bhiksu Pu Ji menjwab, dia hanya bisa berkata, “Aku hanya menjalankan tugas…”

“Pendeta Liu… sudahlah, aku tidak terluka apa-apa, Bhiksu Pu Jit tidak berniat buruk. Sudahalh, mari kita lanjutkan saja

perjalanan.”, ujar Ding Tao sambil menepuk-nepuk pundak Liu Chuncao.

Kemudian pemuda itu berbalik ke arah Bhiksu Pu Jit dan merangkapkan tangan di depan dada, “Bhiksu Pu Jit, terima kasih, biarlah kami melanjutkan perjalanan. Aku mohon pamit lebih dulu.”

“Tentu saja ketua…, tentang hal itu… aku…”

“Sudahlah, sesama saudara, ada sedikit salah paham mengapa harus diingat-ingat? Lain kali kalau bhiksu berkunjung ke Jiang Ling, jangan lupa mampir menemuiku, kita bisa keluar makan-makan, aku tahu rumah makan barang tak berjiwa yang lezat di sana.”, jawab Ding Tao dengan ramah, pemuda itu merasa kasihan juga melihat Bhiksu Pu Jit yang disiksa oleh perasaan bersalah.

Bhiksu Pu Jit melihat ketulusan di mata Ding Tao dan merasa terharu oleh kebesaran jiwa pemuda itu. Dia hanya bisa menganggukkan kepala, “Tentu saja… tentu saja…”

“Bagus kalau begitu, aku tunggu kunjungan bhiksu di Jiang Ling. Baiklah, sekarang kami akan melanjutkan perjalanan.”, Ding Tao pun berpamitan sekali lagi sebelum melangkah pergi,

diikuti oleh para pengikutnya yang memandang dengan gemas ke arah Bhiksu Pu Jit dan saudara-saudara seperguruannya.

Ma Songquan dan Chu Linhe sudah lama menghilang, mendahului rombongan mereka jauh di depan. Liu Chuncao yang terakhir pergi, dia masih mematung beberapa lama, merasa kecewa dengan orang yang dipandangnya sebagai seorang sahabat.

Sebelum dia pergi, tiba-tiba dia berkata, “Bhiksu Pu Jit, jika lain kali kita bertemu, jangan sekali-kali kau panggil aku tosu bau.”

Bhiksu Pu Jit hanya bisa menganggukkan kepala sebagai jawaban. Entah untuk ke berapa kalinya dia mendesah dan berkata dalam hati, “Aku hanya menjalankan tugas.”

Di lain tempat, jauh dari hamparan tanah yang dijalani Ding Tai dan para pengikutnya, di sebuah jalan menuju ke Kota Chang Sha, terlihat tiga orang sedang memacau kuda dengan cepat.

“Perlambat kuda-kuda kalian, sebentar lagi kita akan mulai memasuki Luo Yang, jalan-jalan akan mulai lebih ramai dengan orang.”, ujar seorang tua yang berkuda paling depan.

“Baik guru”

“Aku mengerti ayah”

Jawab dua orang muda yang mengikuti di belakang. Siapa lagi mereka jika bukan Hua Ng Lau, Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying.

“Moga-moga kita tidak terlambat”, ujar Hua Ng Lau.

“Hari diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu sudah makin dekat, jika Tetua Bai Chungho ingin menghadirinya, tentu beliau sudah berangkat ke Gunung Songshan jauh-jauh hari.”, ujar Huang Ren Fu dari atas kudanya.

Hua Ng Lau mendesah, lama tidak ada yang berkata-kata.

‘Apakah mereka sudah terlambat?’, pertanyaan itu muncul di benak mereka bertiga.

Hua Ng Lau mendesah sekali lagi, dengan hati berat dia berkata, “Aku terlalu lama menganalisa obat itu… kecil sekali kemungkinan bahwa Bai Chungho masih ada di Chang Sha.”

Sudah hampir seminggu lamanya, ketiga orang ini berada dalam perjalanan untuk menemui Ketua Kaypang, Bai Chungho. Segera setelah mendapatkan kepastian tentang obat

yang disebarkan oleh salah seorang anak murid Kunlun pada para pengikut Ding Tao di Gui Yang, Hua Ng Lau dengan segera mencari tahu tentang keberadaan Bai Chungho. Hal ini tidaklah mudah, pengikut Kaypang tersebar hampir di seluruh daratan. Di tiap-tiap kota selalu saja ada cabang dari partai pengemis. Masih beruntung Hua Ng Lau sebagai pewaris keluarga Hua di masa ini, memiliki hubungan yang baik dengan partai pengemis, melanjutkan hubungan baik dari generasi-generasi sebelumnya. Tanpa kesulitan dia mendapatkan kabar terakhir tentang Bai Chunho yang diketahui oleh anggota partai pengemis yang dia temui. Meskipun tidak semua pengikut partai pengemis pernah bertemu dengan Hua Ng Lau, tapi Hua Ng Lau sudah mendapatkan satu kata sandi khusus untku dirinya. Asalkan dia membacakan sebaris bait sandi tersebut, maka setiap pengikut Kaypang, akan mengenali dia sebagai pewaris keluarga Hua yang harus dibantu.

Meskipun demikian, mencari jejak Bai Chungho tetap saja jadi satu pekerjaan yang sukat. Berita dari satu cabang ke cabang yang lain harus melalui jarak yang jauh dan menyebar dengan lambat. Kabar terakhir yang mereka dapatkan mengenai Bai Chungho selalu saja terlambat beberapa hari.

“Apakah kita tidak sebaiknya, segera ikut pegi ke kaki Gunung Song Shan?’, tanya Hua Ying Ying setelah mereka bertiga terdiam cukup lama.

“Kurasa itu jalan yang terbaik… Chang Sha akan jadi kota terakhir yang kita kunjungi. Lagipula tampaknya sudah hampr pasti, bahwa Bai Chungo akan ikut datang saat pemilihan Wulin Mengzhu nanti.”, ujar Hua Ng Lau dengan pahit.

Lama mereka bertiga kembali diam, tiba-tiba Huang Ren Fu berkata, “Semoga kita tidak terlambat menemui Tetua Bai Chungho. Tapi kalaupun demikian yang terjadi, kukira kita tidak ada yang bersalah dalam hal ini. Guru sudah berusaha sekuat tenaga bahkan sampai kurang tidur berhari-hari lamanya. Hanya memang waktu tidak menjadi sahabat kita kali ini.”

“Kakak benar ayah… ayah sudah berusaha sebaik mungkin. Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan.”, ujar Hua Ying Ying berusaha menghibur ayahnya.

Hua Ng Lau merasa terharu, dia tahu kedua orang muda itu berkata demikian untuk menghibur dirinya, orang tua itu tersenyum dan lambat-lambat menjawab. “Sudahlah… aku

tahu, pada kenyataannya inilah yang harus terjadi… Kenyataan tidak selalu terjadi sesuai yang kita inginkan.”

“Tapi ayah tidak perlu khawatir, Kakak Ding Tao bukan orang yang mudah jatuh oleh kelicikan lawan. Memang tampilannya seringkali seperti orang bodoh dan lugu. Namun sebenarnya otaknya itu sangat cerdas, jika ada kekurangannya, maka itu adalah hatinya yang lemah dan terlalu mudah percaya.”, ujar Hua Ying Ying yang selaluu bersemangat jika membicarakan kelebihan Ding Tao.

“Hahaha, ya aku yakin dia orang yang seperti demikian. Lagipula dia berangkat bersama-sama dengan segenap orang kepercayaannya, kukira, mereka pun tahu bahwa tidak ada sekutu mereka yang bisa dipercaya sepenuhnya.”, kata Hua Ng Lau sambil memperlambat laju derap kudanya.

Beberapa puluh langkah di depan mereka mulai terlihat orang berlalu lalang. Kedua orang muda yang berada di belakangnya dengan sendirinya turut pula memperlambat laju kuda mereka. Semakin lama semakin lambat, dan akhirnya ketika jalan kuda mereka sama lambatnya dengan berjalan kaki, Hua Ying Ying melompat turun ke bawa.

“Aduh… pantatku sudah pegal-pegal, alangkah nikmatnya bisa berjalan kaki”, keluh gadis itu sambil melompat turun.

Huang Ren Fu dan Hua Ng Lau tersenyum lebar mendengar keluhan gadis itu dan ikut pula melompa turun. Bukan hanya Hua Ying Ying yang merasakan pinggul dan pantatnya pegal setelah melakukan perjalanan panjang di atas punggung kuda.

“Bayangkan saja berendam di air yang hangat setelah kita mendapatkan tempat untuk menginap nanti.”, ujar Huang Ren Fu pada Hua Ying Ying.

“Waah… nikmatnya….”, jawab Hua Ying Ying sambil memejamkan mata, membayangkan berendam di satu bak penuh air hangat.

Hua Ng Lau hanya tertawa terbahak-bahak saja melihat kelakuan dua orang muda itu, “Ayolah kita mencari penginapan dulu dan beristirahat sebentar. Mendengar percakapan kalian tiba-tiba seluruh tulang-tulangku terasa ngilu-ngilu dan ingin berendam dalam satu bak penuh air panas.”

“Asyikkk… ayah memang ayah yang paling pengertian.”, seru Hua Ying Ying sambil melompat-lompat.

“Hmm… lihatlah Adik Ying Ying ayah, sepertinya dia tidak merasa lelah sama sekali. Mungkin sebaiknya kita pergi mencari orang-orang Kaypang dulu sebelum mencari penginapan… aduh aduh aduh”, ujar Huang Ren Fu menggoda dan terputus kata-katanya karena Hua Ying Ying segera saja mencubit pinggang kakaknya itu.

Hua Ng Lau pun jadi tertawa terbahak-bahak lagi oleh ulah kedua orang itu. Sebenarnya jika ada yang merasa khawatir dengan nasib mereka setelah mendapati temuan di Gui Yang, orang itu adalah Hua Ying Ying. Namun Hua Ying Ying yang ramai di luar, tapi lembut di dalam, melihat perasaan Hua Ng Lau yang galau oleh apa yang mereka temukan. Tabib tua itu rupanya sempat merasa bersalah karena kurang cepat dalam bekerja, sehingga dia baru berhasil ketika pemilihan Wulin Mengzhu sudah hampir dilaksanakan. Meskipun sebenarnya, apakah dengan temuan itu mereka bisa mengubah keadaan atau tidak, juga sebenarnya diragukan. Tapi ada perasaan tanggung jawab untuk bisa menyampaikan temuan mereka ini secepatnya. Menimbang perasaan Hua Ng Lau itu, Hua Ying Ying pun berusaha untuk menyembunyikan rapat-rapat perasaan khawatirnya.

Ketiga orang itu pun akhirnya mencari rumah penginapan lebih dahulu. Tapi segera setelah mereka mendapatkan tempat menginap, Hua Ng Lau segera berpamitan pergi untuk mencari anggota partai Kaypang di kota itu.

“Kalian tidak usah pergi, sebaiknya kalian beristirahat saja dahulu. Ini bukan pekerjaan besar, cukup satu orang saja yang melakukannya.”, ujar Hua Ng Lau pada puteri angkat dan muridnya.

“Kalau tahu begini, aku tidak akan minta beristirahat lebih dahulu. Bagaimana mungkin bisa beristirahat dengan tenang sementara ayah masih bekerja?”, keluh Hua Ying Ying.

“Guru, biarlah aku menemani guru mencari, aku masih belum terlalu lelah.”, ujar Huang Ren Fu.

Hua Ng Lau tertawa saja, “Sudahlah, sebelum bertemu dengan kalian aku sudah malang melintang di dunia persilatan seorang diri, tidak pernah mengandalkan orang lain. Ren Fu, kau tunggulah di sini bersama adikmu, jika kau ikut denganku, justru aku merasa tidak tenang dalam bekerja karena meninggalkan Hua Ying Ying sendirian.”

“Jangan lama-lama Yah…”, ujar Hua Ying Ying.

“Ya.., sudahlah kalian tunggu saja dengan sabar. Gunakan waktu untuk beristirahat sebaik mungkin. Aku pergi tidak akan lama.”, ujar Hua Ng Lau sembari membuka pintu kamar.

Hua Ng Lau pun meninggalkan kedua orang kakak beradik itu dan pergi sendirian. Sembari berjalan, tiba-tiba Hua Ng Lau merasa hatinya disergap kesepian. Entah sejak kapan, keberadaan kakak beradik itu sudah mengisi hati yang tua dan kosong. Hua Ng Lau, seperti yang dia katakan pada mereka sebelum pergi, adalah orang yang biasa malang melintang dalam dunia persilatan tanpa seorang kawan pendamping. Hua Ng Lau sering membantu orang, namun dia tidak suka bersandar pada orang lain, semua yang dia butuhkan dia kerjakan sendiri. Hua Ng Lau, hadir dalam banyak kehidupan orang lain sebagai penolong, namun hatinya sendiri tertutup rapat dari sentuhan kehangatan manusia lain. Baru setelah kedua orang kakak beradik itu hadir dalam hidupnya, dia bisa merasakan nikmatnya menerima kasih sayang orang lain.

Ketika berjalan sendirian dalam keramaian seperti yang biasa dia lakukan di masa lalu, Hua Ng Lau tiba-tiba saja merasakan kerinduan pada celoteh dua orang anak muda itu. Pendekar tua itu pun tiba-tiba teringat dengan uluran persahabatan atau bahkan kasih sayang yang ditawarkan padanya, yang

semuanya itu dia tolak dengan sopan. Pengalaman pahit di masa dia remaja membuat hatinya tertutup bagi manusia lain. Hua Ng Lau memang banyak menanamkan budi kebaikan pada orang lain, namun semuanya dia lakukan sebagai keawjiban, bukan karena hatinya tergerak oleh belas kasihan.

‘Hehh… rupanya semakin tua, hatiku justru jadi semakin lemah…’, pikir pendekar tua itu dalam hatinya.

Ya… bagi sebagian orang, hati yang diam, tenang, tak tersentuh dipandang sebagai satu kekuatan tersendiri. Bukankah air harus terlebih dahulu diam dan tenang sebelum isinya telrihat dengan jernih? Benarkah demikian? Tiba-tiba pendekar tua itu tercenung memikirkan hal ini. Sesuatu yang sudah dia pandang sebagai kebenaran selama berpuluh-puluh tahun, tanpa pernah mempertanyakannya. Tapi jika hal itu benar, mengapa justru dia merasa lebih hidup saat ini?

Hua Ng Lau tidak sempat merenungkan hal itu lebih lama, matanya yang tajam melihat seorang pengemis dengan tanda-tanda pengikut Partai Kaypang. Segera saja Hua Ng Lau datang mendekat.

Pendekar tua itu membungkukkan badan, berpura-pura meletakkan sekeping uang sebagai sedekah, di saat yang sama dia membisikkan sebaris bait yang menjadi tanda pengenal bagi dirinya di antara para pengikut Partai Kaypang.

“Hati-hati dengan si tua Hua”
“Tingkahnya persis seperti kura-kura”
“Jika kau panggil, dia sembunyi kepala”
“Jika kau lari ke selatan, dia pergi ke utara”
“Tapi saat tidak kau cari, “
“Justru dia menampakkan batang hidungnya”

Bait itu dibuat oleh Ketua partai pengemis di masa yang dulu, untuk mengolok-olok para keturunan Tabib Hua Tuo yang sejakmemiliki ilmu bela diri, seringkali sulit ditemukan jejaknya tapi akan muncul dengan tiba-tiba pada saat dibutuhkan. Pada awalnya tidak ada bentuk perjanjian khusus antara Partai Kaypang dengan keturunan pewaris Tabib Hua Tuo. Pada perkembangannya, sejak pewaris ilmu pengobatan Hua Tuo mahir ilmu silat dan mulai terjun dalam dunia persilatan, Tabib dewa Hua jadi tidak gampang dipegang ekornya, maklum saja, mereka sekarang sudah ahli ilmu meringankan tubuh dan juga ilmu menyamar. Lagipula kebanyakan pewaris keluarga Hua, memiliki dua perasaan yang bertentangan berkenaan dengan

dunia persilatan. Mereka mengagumi keahlian para pendekar yang merupakan hasil dari latihan yang tekun selama bertahun-tahun. Di lain pihak sebagai orang yang hidupnya dibaktikan bagi pengobatan, mereka juga merasa ngeri pada kekerasan dunia persilatan.Pertentangan ini seringkalu membuat sikap para keturunan Tabib Hua Tuo dipandang aneh oleh tokoh-tokoh lain dalam dunia persilatan.

Pengemis yang mendapatkan sedekah dari Hua Ng Lau itu pun membelalakkan matanya, tidak percaya, bahwasannya dia yang hanya pengikut kelas rendahan justru mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan tokoh yang sulit ditemui ini.

“Te..tet..Tetua Hua..?”, ujarnya terbata-bata.

“Ya, benar ini aku, tolong antarkan aku pada pemimpin di cabang kota Chang Sha ini.”, ujar Hua Ng Lau dengan sabar.

“Baik … baik Tetua Hua…”, dengan tergopoh-gopoh, pengemis itu pun buru-buru membereskan tikarnya dan mengantarkan Hua Ng Lau ke markas besar Partai Kaypang di kota Chang Sha.

Sejak kekuatan parati Kaypang menurun, Bai Chungho membuat kebijakan baru, di mana markas besar Kaypang di

setiap kota, selalu berpindah-pindah setiap waktu tertentu. Keuntungan mereka sebagai para pengemis, salah satunya adalah tidak memerlukan bangunan yang megah sebagai markas. Yang disebut markas besar itu bisa saja perkampungan kumuh, kawasan lampu merah, atau di tengah-tengah pasar sekalipun, bisa menjadi merkas besar mereka. Asalkan ketua cabang di kota tersebut mangkal di sana, jadilah tempat itu sebagai markas besar.

Kedatangan Hua Ng Lau, ternyata menimbulkan kehebohan kecil, pengemis yang mengantarkan Hua Ng Lau beberapa kali bertemu dengan anggota lain dari partai Kaypang, ketika mereka bertanya siapa yang sedang dia antarkan, dengan tidak ragu-ragu pengemis itu pun mengatakannya. Yang mendengar jawabannya, pun ikut-ikutan terbelalak seperti dia dan kemudian ikut pula mengantarkan Hua Ng Lau menuju ke markas besar mereka. Itu sebabnya saat Hua Ng Lau akhirnya sampai di “markas besar” mereka, jumlah pengemis yang mengantarkannya sudah ada belasan orang.

Karuan saja pimpinan cabang Partai Kaypang di Kota Chang Sha itu melotot, “He apa-apaan kalian ini?”

“Tunggu sebentar Tetua Li… ini ada tamu penting…”, ujar pengemis yang mengantar Hua Ng Lau setengah berbisik.

Yang dipanggil Tetua Li melirik ke arah Hua Ng Lau dan bertanya-tanya dalam hati, siapa orangnya yang dipanggil tamu penting ini.

“Maaf, siapa nama tuan yang terhormat?”, ujarnya dengan sopan namun berwibawa.

Tidak malu Partai Kaypang punya nama besar, meskipun bintang mereka sedang meredup, namun orang-orangnya tetap punya karakter pahlawan. Bukan hanya tinggi rendahnya ilmu yang membuat sebuah partai disegani lawan. Tapi kegagahan dan keberanian mereka bisa menutupi kekurangan mereka dalam hal jumlah orang-orang berilmu. Agak disayangkan memang, Partai sebesar Kaypang bisa kekurangan bakat dari generasi yang sekarang. Namun yang kurang itu ditutupi Bai Chungho dengan menekankan perlunya disiplin, rasa bangga terhadap partai mereka dan keberanian. Itu sebabnya Tetua Li ini sedikit heran, mengapa ada tamu yang dipandang sedemikian tinggi oleh anak buahnya.

Hua Ng Lau tersenyum, “Sungguh, Saudara Bai Chungho benar-benar mampu mendidik orang, sehingga nama Partai Kaypang tidak dilupakan orang. Namaku Hua Ng Lau..”

Kemudian dia pun membacakan kembali bait puisi olok-olok yang telah dipakai turun temurun untuk memperkenalkan diri, dari pewaris keluarga Hua pada penerus Partai Kaypang. Begitu mengenali puisi yang dibacakan itu , muka Tetua Li berubah dengan cepat.

“Ah.. rupanya Tetua Hua, maafkan aku, tapi bisakah tetua bacakan bait yang kedua?”, ujar Tetua Li sambil berjalan mendekat dan mendekatkan telinganya.

Hua Ng Lau pun membisikkan bait yang kedua, para pengemis yang lain hanya berdiri di tempatnya dan menunggu-nunggu dengan penasaran. Apakah terbukti yang datang ini benar-benar pewaris keluarga Hua. Rupanya puisi olok-olok untuk mengenalkan diri itu terdiri dari beberapa bait. Jika bait yang pertama bisa digunakan untuk meyakinkan mereka dari tingkatan paling rendah, maka di tingkatan yang lebih tinggi akan dibutuhkan dua bait. Demikian seterusnya sampai 5 bait dan satu tanda pengenal, untuk memperkenalkan diri pada Ketua partai Kaypang di masanya. 5 bait dan satu tanda

pengenal ini nantinya akan diperlukan Hua Ying Ying jika suatu saat nanti dia ingin meminta bantuan dari Ketua Partai Kaypang di masa itu. Hua Ng Lau sendiri, asalkan sudah bertemu Bai Chungho, tidak perlu lagi membacakan ke 5 bait tersebut, karena Hua Ng Lau sudah beberapa kali bertemu dengan Bai Chungho.

Setelah mendengar bait yang kedua, Tetua Li cepat mundur selangkah kemudian menjura memberi hormat, “Ah… sungguh beruntung bisa bertemu dengan Tabib Dewa Hua, tidak kusangka orang rendahan macam diriku ternyata bisa bertemu dengan Tabib Dewa Hua. Entah apakah ada yang bisa kami lakukan untuk tuan?”

“Tidak perlu terlalu sungkan. Sebenarnya aku datang ingin bertemu dengan ketua kalian. Sebelumnya aku sudah mencari di beberapa kota, terakhir aku dengar dia akan menyambangi cabang di Chang Sha dulu sebelum pergi ke Gunung Songshan di Propinsi Henan.”, ujar Hua Ng Lau dengan ramah.

“Memang benarkabar itu, tapi sayang Tabib Hua terlambat dua hari. Ketua Bai Chungho sudah berangkat dari Chang Sha dua hari yang lalu.”, jawab Tetua Li dengan sedih, dalam hatinya dia berharpa bisa membantu Hua Ng Lau.

Nama keturunan Hua Tuo memang melekat di hati setiap pengikut Partai Kaypang, hubungan yang sudah terjalin selama beberapa generasi tidaklah merenggang. Justru kisah-kisah petualangan kedua aliran tersebut, di mana mereka saling membantu dan menolong, membuat hubungan itu semakin erat. Hua Ng Lau pun mendesah penuh sesal, tapi segera dia berbalik ke arah Tetua Li dan menepuk bahunya.

“Sudahlah, tak usah dipikirkan, adalah salahku jika aku tidak bisa bertemu dengannya. Apakah Ketua Bai Chungho akan langsung menuju ke kaki Gunung Songshan? Ataukan dia akan mampir ke tempat lain lagi?”, ujar Hua Ng Lau dengan ramah.

“Beliau tidak akan mampir ke cabang lain lagi, waktunya sudah terlalu mepet untuk itu. Beliau berkata akan langsung menuju ke Gunung Songshan. Sebenarnya ada masalah apa, jika aku boleh tahu?”, ujar Tetua Li.

Hua Ng Lau memandangi Tetua Li beberapa lama, kemudian dia berkata, “Bolehkah aku memeriksa nadimu sebentar?”

Meskipun merasa keheranan Tetua Li segera mengajukan pergelangan tangannya dan berkata, “Tentu saja, tidak ada masalah.”

Hua Ng Lau pun menyentuh pergelangan tangan Tetua Li, ringan saja, namun jari-jari yang peka bisa melihat banyak lewat sentuhan yang ringan itu. Hua Ng Lau memejamkan mata beberapa lama, menajamkan perasaannya. Setelah beberapa lama memeriksa, barulah dia membuka mata dan tersenyum.

“Hmmm.. baguslah, kukira tidak ada seorang pun pengikut partai kalian yang jatuh dalam cengkeraman obat iblis itu.”, ujar Hua Ng Lau dengan lega.

“Tabib Dewa Hua, ada apa sebenarnya?”, tanya Tetua Li penasaran.

“Hmm… aku tidak bisa mengatakan banyak saat ini, masih ada beberapa hal yang terasa gelap. Namun yang pasti, aku menemukan ada orang-orang Partai Pedang Keadilan di Gui Yang yang sudah mengkonsumsi semacam obat atau racun. Obat ini memiliki pengaruh pada susunan syaraf dan kerja otak, siapapun yang meminumnya akan mendapati dirinya tergantung pada obat ini agar bisa bekerja secara normal dan merasa tersiksa saat berhenti meminum obat ini.”, ujar Hua Ng Lau menjelaskan.

Tetua Li dan mereka yang mendengarnya terkejut oleh berita itu.

“Ah… apakah benar demikian? Berarti Partai Pedang Keadilan berada dalam bahaya.”, ujar Tetua Li.

“Benar…, untuk itu aku ingin mengabarkan berita ini pula pada ketua kalian. Aku dengar Saudara Bai Chungho memiliki penilaian yang baik terhadap Ketua Ding Tao dan sekarang ini partai kalian berhubungan dekat dengan Partai Pedang Keadilan.”, jawab Hua Ng Lau.

“Berita yang Tabib Dewa Hua dengar itu benar. Bahkan salah satu tujuan Ketua Bai Chungho mengunjungi beberapa cabang Kaypang yang ada di sekitar wilayah selatan, adalah untuk meminta setiap pengikut Partai Kaypang, untuk mengawasi dan membantu keamanan cabang-cabang dari Partai Pedang Keadilan yang saat ini kosong dari para pengikut utamanya.”, jawab Tetua Li.

“Hmm… benar, itu pula yang kudengar di cabang-cabang lain sebelum sampai ke Chang Sha ini. Kukira orang-orang dari Partai Pedang Keadilan pun sadar bahwa tidak seluruh anggotanya bisa dipercaya dan mereka berniat untuk

melemparkan kartu terbaik mereka di satu tempat.”, ujar Hua Ng Lau.

“Begitulah pendapat Ketua Bai Chungho, beliau pun berpendapat bahwa hal itu lebih baik daripada membagi kekuatan di banyak tempat dan mendapati seluruhnya habis dibabat lawan karena terlampau lemah untuk menghadapi lawan. Namun Ketua Bai Chungho tidak ingin pula, kesempatan ini digunakan oleh lawan-lawan Partai Pedang Keadilan untuk mengambil keuntungan dari mereka. Itu sebabnya dia memerintahkan agar sebisa mungkin kami membantu keamanan Partai Pedang Keadilan, meskipun tetap harus mengukur kekuatan kami sendiri.”, jawab Tetua Li.

“Lalu bagaimana rencana Tabib Dewa sekarang?”, tanya Tetua Li dengan simpatik.

Hua Ng Lau berpikir sejenak kemudian menjawab, “Kukira tidak ada jalan lain kecuali pergi ke kaki Gunung Songshan. Meskipun sedikit terlambat, setidaknya aku berharap kami masih bisa melihat acara utamanya.”

“Baiklah kalau begitu keinginan Tabib Dewa, namun jika ada yang bisa kami bantu, jangan ragu untuk memintanya dari kami.”, ujar Tetua Li.

Hua Ng Lau pun berkata, “Terima kasih banyak untuk persahabatan kalian, kukira apa yang kuminta tidak jauh berbeda dari psan ketua kalian sendiri. Hanya saja setelah mengetahui berita yang kubawa ini, kuharap kalian lebih bisa memikirkan situasi dari Partai Pedang Keadilan.”

“Ya, kami mengerti, bukan hanya ancaman dari luar, dari dalam partai pun ada banyak musuh yang bersembunyi.”, ujar Tetua Li yang mengeluh dalam hati, karena tugas yang diberikan oleh Bai Chungho rupanya lebih sukar daripada yang dikiranya.

“Baiklah, kalau begitu aku pamit dahulu.”, ujar Hua Ng Lau bersiap-siap pergi.

“Ah.. mengapa tidak mampir sedikit lebih lama, biar kami bisa menjamu tuan.”, ujar Tetua Li buru-buru, ketika menyadari Hua Ng Lau hendak pergi.

“Lain kali saja, kali ini aku pergi bersama beberapa orang teman. Mereka sedang menungguku.”,jawab Hua Ng Lau.

“Baiklah kalau begitu… tapi lain kali…”, sedikit terbata Tetua Li berkata.

“Ya, lain kali tentu aku akan mampir ke Chang Sha untuk menikmati jamuan yang kau siapkan.”, ujar Hua Ng Lau sambil tersenyum.

Wajah Tetua Li dan mereka yang hadir di situ jadi cerah. Hua Ng Lau kemudian bergegas kembali ke penginapan, sepanjang perjalanan otaknya berputar, memikirkan rute terdekat untuk sampai di kaki Gunung Songshan sebelum acara utama dimulai. Apakah keberadaannya di sana masih memberikan satu arti atau tidak, tabib tua itu sendiri tidak merasa yakin. Tapi kabar yang mengatakan bahwa Ding Tao pergi ke kaki Gunung Songshan dengan seluruh kekuatan intinya, bersama-sama seluruh orang-orangnya yang bisa dia percaya, membuat hati Hua Ng Lau sedikit lebih tenang. Keputusan para pemimpin Partai Pedang Keadilan itu menunjukkan bahwa mereka juga tidak buta sama sekali dengan keadaan di dalam partai mereka.

Saat sampai di penginapan, Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu sudah menunggu. Begitu melihat pandangan mata mereka

yang bertanya-tanya, Hua Ng Lau menggelengkan kepala. Kedua kakak beradik itu pun mendesah lelah.

“Kali ini pun kita terlambat, Ketua Bai Chungho sudah berangkat ke kaki Gunung Songshan dua hari yang lalu.”, ujar Hua Ng Lau.

“Sebenarnya, akulah yang salah perhitungan. Kalau dipikir baik-baik ,memang wajar jika Ketua Bai Chungho berhenti hanya sebentar saja di Chang Sha. Waktu diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu sudah semakin dekat, jika tidak buru-buru pergi, maka tidak akan ada waktu lagi untuk mempersiapkan diri di kaki Gunung Songshan.”, lanjut Hua Ng Lau.

“Apakah sebaiknya kita pergi sekarang juga?”, tanya Huang Ren Fu.

Sekilas Hua Ng Lau memeriksa isi kamar dan dilihatnya, meskipun kedua kakak beradik itu sudah berganti pakaian dan tampak segar, buntalan pakaian dan bekal yang mereka bawa belum dibuka. Nampaknya kedua kakak beradik itu sudah siap untuk berangkat sewaktu-waktu.

“Tidak usah, sebaiknya malam ini kita beristirahat sebaik-baiknya. Sudah beberapa hari kita harus tidur di alam terbuka, tidak ada salahnya malam ini kita tidur dengan atap di atas kita dan kasur empuk di bawah kita.”, ujar Hua Ng Lau.

“Bagaimana dengan waktunya diadakan pemilihan Wulin Mengzhu?”, tanya Hua Ying Ying.

“Tidak banyak yang bisa kita lakukan saat ini. Kalaupun kita mengejar mereka tanpa menghitung waktu, paling cepat kita akan sampai di sana 1 hari sebelum Wulin Mengzhu dilaksanakan. Dalam waktu yang 1 hari itu, sudah tidak ada waktu untuk memeriksa siapa-siapa yang meminum obat itu dan siapa yang tidak.”, ujar Hua Ng Lau.

Hua Ying Ying tertunduk sedih, Huang Ren Fu yang melihat itu dengan perlahan membelai-belai punggung adiknya itu.

Melihat itu Hua Ng Lau berusaha menghibur mereka, “Dari yang kudengar, sepertinya baik Ketua Ding Tao maupun Ketua Bai Chungho, sudah bersiap-siap terhadap apa yang kita khawatirkan. Kemungkinan besar, mereka sudah dapat merasakan adanya gerakan yang tidka wajar, hanya bentuk pastinya saja yang belum bisa mereka lihat. Itu sebabnya Ketua

Ding Tao berangkat bersama seluruh kekuatan intinya, sementara Ketua Bai Chungho sudah berpesan pula kepada hampir seluruh cabang Partai Kaypang yang ada di selatan untuk ikut mengawasi dan mengamankan cabang-cabang Partai Pedang Keadilan yang bisa dikatakan ditinggalkan dalam keadaan kosong."

"Semoga saja Kakak Ding Tao bisa melewati kesulitan-kesulitan yang harus dia hadapi…", gumam Hua Ying Ying.

Huang Ren Fu menepuk bahu adiknya dan berkata, "Sudahlah tidak perlu dirisaukan lagi. Ding Tao toh seorang lelaki sejati, tak kan patah oleh kesulitan, melainkan tumbuh semakin besar setiap kali melewati kesulitan-kesulitan."

Hua Ng Lau mengangguk setuju, "Sudahlah, sebaiknya kita beristirahat baik-baik, beberapa hari ke depan kita tidak akan sempat mendapatkan istirahat yang cukup. Aku ingin kita bisa sampai di kaki Gunung Songshan, setidaknya satu hari sebelum puncak acara dimulai. Dengan begitu, kita masih memiliki waktu untuk memulihkan tenaga."

Jika beberapa tokoh besar masih berada dalam perjalanan menuju kaki Gunung Shongsan, Ding Tao dan kelompoknya

saat itu sudah memasuki Kota Dengfeng, tempat Gunung Songshan berada. Dengan jumlah pengikut yang hampir mencapai 100 orang lebih, bukan perkara mudah untuk mengurus akomodasi mereka. Tindakan Ding Tao ini sempat juga jadi bahan pembicaraan tokoh-tokoh lain, yang jumlah rombongannya tidaklah sebesar mereka. Namun Ding Tao dan pengikutnya menutup telinga terhadap pembicaraan orang. Lagipula Chou Liang dan orang-orangnya sudah mengaturkan semuanya, jauh sebelum perjalanan dimulai. Sehingga setidaknya sudah tersedia satu tempat yang cukup untuk menampung mereka yang ikut dalam perjalanan tersebut. Mereka tidak sampai harus berebutan dengan tokoh-tokoh lain yang mencari penginapan.

Untuk menghindari terjadinya bentrokan yang tidak diinginkan, akibat salah perkataan atau darah panas yang mudah sekali terpicu dalam suasana yang penuh persaingan antara pendukung calon yang berbeda, Ding Tao memberikan perintah agar tidak ada anggota Partai Pedang Keadilan yang keluar dari tempat mereka tinggal. Hanya sebagian kecil saja yang bisa keluar masuk, itu pun sekedar untuk membeli kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka yang dipilih untuk tugas ini adalah

anggota yang sudah matang dan cukup umur, dipimpin oleh Qin Hun.

“Wah… bosan sekali…”, ujar Qin Baiyu sambil menatap langit yang cerah.

“Sabarlah… tinggal satu hari lagi, besok kita bakal melihat keramaian.”, sahut Sun Gao yang ikut bermalas-malasan di halaman rumah tempat mereka tinggal di kota Dengfeng.

“Menurutmu, ada berapa banyak orang yang berhasil mendapatkan medali giok yang dikeluarkan Shaolin sebagai tanda lulus ujian?”, tanya Qin Baiyu.

“Hmmm… ada pendekar Lei Jianfeng dari utara itu, yang terkenal dengan Luo Yan Zhang-nya, berasal dari Kunlun tapi kemudian mengembangkan ilmunya sendiri. Tong Baidun, wakil dari keluarga Tong dengan senjata rahasianya. Deng Songyan, pendekar dari keluarga Deng dengan ilmu tombak warisan keluarga. Shan Zhengqi, satu jari, satu propinsi, memiliki ilmu totok yang disegani lawan dan kawan. Bai Shixian, dengan pukulan petir, pernah menghajar habis satu gerombolan penyamun seorang diri. Lu Jingyun, si empat kaki, terkenal dengan ilmu meringankan tubuhnya, namun juga disegani

karena permainan sepasang pedangnya. Ximen Lisi, permata dari Shanxi, wajah tampan, ahli sastra dan ilmu pedang, dalam satu bulan berhasil membunuh 16 kepala geng utama di Shanxi dan menyatukan mereka semua di bawah kendalinya.", jawab Sun Gao sambil menghitung dengan jarinya, "Jadi seluruhnya ada 7 orang, 8 orang dengan Ketua Ding Tao."

"Hmm… bagaimana dengan Li Nan Hun dengan kipas besinya?", tanya Qin Baiyu.

"Kurasa dia tidak akan lolos ujian, ilmunya tergolong kelas atas. Namun dia terlalu gemar arak dan perempuan, sejak namanya terangkat setelah mengalahkan Meng Xin pendekar pedang dari Hoasan, tidak pernah terdengar lagi prestasi yang menonjol.", jawan Sun Gao.

"Tapi mengapa kau masukkan juga Lu Jingyun, bukankah dia juga seorang yang suka pelesiran dan bermain perempuan?", tanya Qin Baiyu.

"Lu Jingyun mungkin yang terlemah ilmu silatnya dibandingkan 7 orang yang lain. Tapi dia punya kelebihan dalam ilmu meringankan tubuh, hal ini menguntungkan dia dalam menghadapi ujian yang ditetapkan Shaolin. Kalau dia orang

yang tahu diri, dia akan mundur sebelum pertandingan dimulai.”, ujar Sun Gao menjelaskan perhitungannya.

“Bagaimana dengan Zhu Jiuzhen, mengapa dia tidak masuk dalam perhitunganmu? Bukankah dia terkenal dengan 64 langkah ajaibnya?”, tanya Qin Baiyu.

“Zhu Jiuzhen, menurutku bisa lolos melewati ujian yang ditetapkan oleh Shaolin. Tapi bila tidak salah perhitunganku, segera setelah dia mendengar Lei Jianfeng dan Ximen Lisi ikut pula dalam pertandingan ini, dia akan mengundurkan diri.”, ujar Sun Gao.

“Mengapa demikian?”, tanya Qin Baiyu.

“Lei Jianfeng berasal dari Kunlun, menguasai pula dasar-dasar langkah Bagua, 64 langkah ajaib sebenarnya berdasarkan pula perhitungan I Ching. Melawan Lei Jianfeng, 64 langkah ajaib-nya tidak akan banyak berguna, di saat yang sama Lei Jianfeng masih memiliki pukulan mematikan Luo Yan Zhang, kabarnya sejak dikembangkan oleh Lei Jianfeng, Luo Yan Zhang milik Kunlun di tangannya memiliki 18 perkembangan dan 27 bentuk baru, nama Luo Yan Zhang tetap dipakai sebagai bentuk penghargaan. Kebanyakan anak murid Lei Jianfeng

menyebutnya Luo Yan Zhang keluarga Lei.”, Sun Gao menguraikan alasannya.

“Lalu apa hubungannya pula dengan Ximen Lisi?”, tanya Qin Baiyu.

“Dengan Ximen Lisi, Zhu Jiezhen memiliki hubungan yang unik, keduanya sempat mengangkat saudara sebelum Ximen Lisi menjadi orang pertama di propinsi Shanxi. Ada yang mengatakan, kerja Ximen Lisi membunuhi ke 16 kepala geng itu, tidak lain untuk membalaskan sakit hati sahabatnya Zhu Jiezhen. Namun karena suatu sebab, persahabatan mereka merenggang, sejak Ximen Lisimenjadi kepala organisasi di Shanxi.”, jawab Sun Gao.

“Wah… Sun Gao, pengetahuanmu banyak sekali…”, ujar Qin Baiyu.

“Hehehehe… jangan salah. Itu semua ayahku yang mengatakan, semalam aku menanyakan pertanyaan yang sama seperti yang kau tanyakan.”, jawab Sun Gao disambut tawa terbahak-bahak dari Qin Baiyu.

Setelah tawa mereka mereda, Qin Baiyu pun bertanya, “Apakah semalam kau sempat bertemu ayahmu? Bukankah sekalian

paman, sedang membantu Ketua Ding Tao mematangkan latihannya?”

“Benar, mereka bergantian berlatih tanding melawan Ketua Ding Tao, kemarin ayah minta ijin untuk menengok diriku sebentar. Tidak masalah, toh masih ada Paman Ma Songquan, Paman Pendeta Liu Chuncao dan yang lainnya.”, jawab Sun Gao.

“Oh… begitu. Apakah ayahmu bercerita tentang latih tanding mereka? Ayahku sendiri tidak banyak bercerita, dia hanya mengatakan padaku untuk menyaksikannya sendiri pada saat pemilihan nanti.”, jawab Qin Baiyu.

“Sama saja dengan ayahku, katanya ilmu rahasia, lagipula dijelaskan juga belum tentu mengerti. Begitu kata ayah.”, sahut Sun Gao.

“Daripada bermalas-malasan di sini, bagaimana kalau kita mengisi waktu dengan berlatih bersama saudara-saudara yang lain?”, tanya Qin Baiyu.

“Boleh juga.”, jawab Sun Gao sambil bangkit berdiri.

Diam di dalam rumah selama beberapa hari, tanpa pernah berjalan-jalan di luar memang membosankan, tapi sekian hari berlalu, tidak ada yang berpikir untuk melanggar. Bukan takut untuk melanggar, tapi memang tidak ingin melanggar. Mereka memilih untuk mencari-cari kegiatan sendiri yang bisa dilakukan di dalam rumah yang cukup besar itu. Dengan jumlah yang hampir mencapai 100 orang, tidak sulit untuk mencari-cari kegiatan untuk menghabiskan waktu. Ada yang memilih berlatih bersama, tapi tidak jarang juga mereka menghabiskan waktu dengan permainan-permainan.

Bukan hanya pihak Ding Tao saja yang bersikap menahan diri, dari pengikut calon lain pun bersikap demikian pula. Jika ada perkelahian, justru biasanya terjadi di antara mereka yang datang untuk menjadi penonton, tanpa memiliki ikatan khusus dengan calon-calon tertentu.

Dengan banyaknya orang-orang dunia persilatan yang datang, Kota Dengfeng pun jadi ramai dengan pengunjung-pengunjung yang berwajah keras dan kepalan tangan yang tidak kalah keras. Keberadaan mereka menguntungkan pemilik penginapan dan rumah makan, tidak sedikit pula penduduk yang secara dadakan menyewakan rumah mereka sebagai tempat penginapan. Rasa was-was yang sempat muncul

menghilang setelah mereka melihat bagaimana cekatannya bhiksu-bhiksu Shaolin yang tersebar membantu para penjaga keamanan untuk menghentikan pertarungan dan kericuhan yang terjadi. Apalagi jika ada orang dunia persilatan yang hendak memaksakan kehendak pada penduduk sekitarnya. Bukan berarti setelah itu tidak ada pertarungan antar orang dunia persilatan sendiri, hanya saja jika mereka hendak bertarung, mereka melakukannya di luar Kota Deng feng sehingga tidak mengganggu penduduk yang tidak tahu menahu.

Tentu saja bukan hanya dari anak murid Shaolin yang menjaga ketertiban selama diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu. Di kota-kota lain di sekitar Kota Dengfeng, anak-anak murid 5 perguruan besar yang lain ikut pula meronda dan menjaga keamanan.

Kesibukan ini tentu saja menarik banyak perhatian dari penduduk di sekitar Kota Dengfeng dan pada saat hari yang ditentukan, bukan hanya orang-orang dari dunia persilatan yang datang. Banyak juga mereka dari khalayak umum yang datang hanya untuk melihat keramaian. Bisa dibayangkan berapa puluh ribu orang berkumpul di sana. Panggung yang luas sudah disiapkan di kaki Gunung Songshan. Bhiksu-bhiksu

Shaolin, bercampur bersama beberapa anak murid dari Wudang, Kunlun, Hoasan, Enmei dan Kongtong berjaga di sana. Seberapa luas tempat yang disediakan sulit digambarkan. Itu pun banyak sekali yang tidak mendapatkan tempat. Mereka ini harus puas untuk berada di kejauhan, sekedar mendengar berita dan menyaksikan tokoh-tokoh dunia persilatan yang lalu lalang di depan mereka. Banyak juga mereka yang pekerjaannya sebagai pendongeng mencari sekeping dua keping uang dengan menjual cerita.

Di tempat pemilihan itu sendiri, sudah berkumpul 6 orang ketua dari enam perguruan besar yang duduk di kursi kehormatan di atas panggung. Di sisi kiri dan kanan panggung sudah disediakan pula 9 buah kursi, 4 buah kursi di sisi kiri dan 5 buah kursi di sisi kanan. 9 kursi tersebut disediakan bagi 9 orang yang memegang medali giok sebagai tanda lulus ujian, menerobos barisan yang dijalankan oleh bhiksu-bhiksu Shaolin. Sudah ada 8 kursi yang dipuduki. Di belakang ke 8 kursi yang sudah dipuduki, berdiri berjajar beberapa orang terpercaya dari calon Wulin Mengzhu yang duduk di sana. Di belakang Ding Tao berdiri Ma Songquan, Chu Linhe, Pendeta Liu Chuncao, Wang Xiaho, Tang Xiong dan Li Yan Mao. Sementara 7 orang yang lain adalah tepat sesuai tebakan Sun Gao. Mereka itu

adalah Lei Jianfeng, Tong Baidun, Deng Songyan, Shan Zhengqi, Bai Shixian, Lu Jingyun dan Ximen Lisi.

Di kursi-kursi yang disediakan bagi ketua 6 perguruan besar, duduk Ketua Shaolin Bhiksu besar Khongzhen, Ketua partai Wudang Pendeta Chongxan, Ketua Partai Enmei Bhiksuni Huan Feng, Ketua Partai Kongtong Zong Weixia, Ketua Partai Kunlun Guang Yong Kwang dan di kursi untuk perguruan Hoasan duduk Tetua Xun Siaoma.

Untuk beberapa lama tidak ada yang terjadi, ke-enam ketua perguruan besar saling berbicara di antara mereka sendiri. Calon-calon yang ada diam dan saling pandang, sesekali terlihat mereka berbisik-bisik dengan orang kepercayaannya yang berdiri di belakang mereka. Acara belum bisa dibuka, karena kursi ke-9 masih kosong dan tidak diduduki oleh orang yang seharusnya duduk di sana.

Sementara lapangan yang luas, perlahan-lahan makin penuh oleh orang yang datang. Bahkan di tempat-tempat yang jauh pun orang berusaha mencari tempat yang strategis untuk melihat. Di bagian terdekat dari panggung itu sendiri, sudah disediakan ratusan kursi, namun hanya orang-orang tertentu yang bisa duduk di sana. Terutamanya mereka yang

mendapatkan undangan resmi. Ada pula mereka yang tempatnya tidak jelas sehingga tidak bisa dikirimkan undangan khusus, namun memiliki nama besar yang patut diperhitungkan. Kursi-kursi ini diperuntukkan bagi tokoh-tokoh tersebut, orang pada umumnya sudah maklum akan hal ini, sehingga meskipun melihat ada kursi-kursi yang masih kosong, mereka cukup tahu diri untuk tidak maju dan duduk di sana. Ada saja orang yang memandang diri terlalu tinggi dan maju untuk duduk di kursi tersebut. Namun orang semacam ini harus siap-siap merasa malu, karena mereka yang bertugas akan menanyakan siapa nama mereka, jika nama mereka tidak terdapat pada daftar yang dibawa oleh petugas, maka dengan sopan mereka akan dipersilahkan meninggalkan tempat. Jika tidak bisa diusir dengan kata-kata, tanpa ragu petugas yang ada akan mengusir mereka dengan kekuatan.

Mereka yang bertugas untuk menjaga tidak bisa dibuat main-main, karena seluruhnya adalah murid-murid utama dari ke-enam perguruan besar. Ada saja mereka yang berusaha mendapatkan nama dengan sengaja mencari perkara. Adu tenaga dalam atau adu kelincahan, antara petugas dengan mereka yang demikian ini cukup menjadikan suasana tidak membosankan bagi para penonton di sekitar tempat tersebut.

Meskipun demikian, jarang terjadi sampai harus mencabut senjata atau beradu pukulan.

Kejadian-kejadian seperti ini tentu saja sudah diperhitungkan, jumlah kursi yang disediakan pun memang disediakan lebih banyak daripada jumlah tamu dalam daftar. Sesekali ketika petugas mendapati tokoh tidak ternama, namun memiliki tingkatan yang cukup tinggi, pada akhirnya mereka dipersilahkan untuk duduk di sana. Ketika peristiwa itu terjadi, tentu saja, nama mereka yang berhasil duduk ini dengan segera menjadi bahan pembicaraan di antara orang-orang persilatan yang lain.

Matahari beranjak semakin ke tengah, namun kursi ke-9 tidak juga diisi, suasana mulai ramai oleh bisik-bisik orang tentang kursi ke-9 tersebut. Di saat yang sama, orang-orang yang diminta atau berusaha, duduk di kursi-kursi, di sekeliling panggung sudah tidak bertambah lagi jumlahnya. Bisa dikatakan, seluruh orang-orang dunia persilatan yang hendak mengikuti pemilihan Wulin Mengzhu itu sudah hadir di sana. Seluruhnya kecuali, calon Wulin Mengzhu ke-9 beserta pendukungnya. Kursi yang kosong itu membuat tanda tanya besar di benak banyak orang. Dengan melihat pengaturan yang ada dan siapa saja yang duduk di 8 kursi yang lain, mudah

diduga bahwa dari sekian banyak tokoh dunia persilatan yang datang dan ingin menjadi calon Wulin Mengzhu, hanya ada 9 orang yang lolos dari ujian yang diadakan Shaolin.

8 orang yang duduk di sana, sudah banyak dikenal, lalu siapa orang ke-9 yang ditunggu-tunggu ini. Setiap orang mulai berhitung dan saling berdiskusi. Namun dari sekian banyak nama yang mereka ketahui, tidak seorang pun yang bisa menjadi orang ke-9 tersebut, sehingga kursi yang kosong menimbulkan misteri tersendiri.

Bhiksu besar Khongzhen menebarkan pandangan matanya ke sekeliling lapangan, akhirnya dia berkata pada ketua perguruan besar yang lain, “Orang ke-9 tidak perlu ditunggu lagi, jika keadaan dibiarkan berlarut-larut hanya akan mengundang pertanyaan banyak orang. Apa yang akan terjadi, biarlah terjadi dan kita hadapi nanti.”

Pendeta Chongxan mengangguk setuju, “Kurasa Bhiksu Khongzhen benar, jika orang itu memang hendak menimbulkan kericuhan, biarlah kita hadapi pada saat dia muncul nanti.”

Tetua Xun Siaoma bertanya, “Apakah orang yang diutus untuk menyelidiki masalah ini belum juga muncul?”

Bhiksu Khongzhen menggelengkan kepala, “Belum ada kabar, pagi ini sudah kukirimkan pula kelompok yang kedua, namun belum ada kabar juga dari mereka.”

“Aku lihat ada awan gelap sedang menaungi Shaolin hari-hari ini, semoga kebesaran Bhiksu Khongzhen mampu mengusirnya”, ujar Zhong Weixia dengan nada serius dan prihatin.

Bhiksu Khongzhen melirik tidak senang pada ketua Partai Kongtong tersebut dan menjawab dengan sabar, “Kuharap tidak terjadi apa-apa dengan mereka, tapi kalaupun terjadi sesuatu, Shaolin bukan perguruan yang baru terbentuk tahun kemarin, besar kecil, segala macam kesulitan sudah pernah kami hadapi.”

Pendeta Chongxan yang melihat Zhong Weixia hendak menjawab lagi, buru-buru menyela sebelum Zhong Weixia sempat berkata-kata, “Jadi kita semua setuju agar acara segera dimulai saja. Bagaimana?”

“Kita mulai saja sekarang”, ujar Bhiksuni Huan Feng sambil melirik Zhong Weixia dengan tajam.

“Aku menurut saja pendapat kalian”, jawab Guang Yong Kwang yang paling muda di antara mereka.

“Kurasa jalan itu yang terbaik”, ujar Tetua Xun Siaoma dari Hoasan.

“Apakah Saudara Zhong Weixia punya pendapat lain?”, tanya Bhiksu Khongzhen sambil menatap tajam.

Zhong Weixia hanya tersenyum sinis dan menjawab, “Kalau 4 orang sudah memberikan suara, apa artinya suaraku seorang? Sudah tentu aku setuju dengan kalian semua.”

“Baiklah kalau begitu aku akan buka acara hari ini”, ujar Bhiksu Khongzhen sambil bangkit berdiri.

Suasana yang tadinya ramai oleh bisik-bisik ribuan orang, tiba-tiba jadi sunyi senyap ketika mereka melihat Bhiksu Khongzhen bangkit berdiri. Setiap orang memasang telinga untuk mendengarkan. Saat yang ditunggu-tunggu tampaknya sudah tiba. Bhiksu Khongzhen sudah berumur lanjut, gerak-geriknya tidak lincah bersemangat layaknya seorang muda. Tapi juga tidak terlihat dia bergerak tertatih-tatih seperti orang tua yang sakit sendi-sendinya. Melihat Bhiksu Khongzhen bergerak, seperti melihat gerakan sungai yang dalam, terlihat tenang,

tidak beriak, namun menyembunyikan kekuatan yang besar. Bhiksu tua itu tidak berperawakan tinggi besar seperti Bhiksu Pu Jit, tingginya mungkin hanya setinggi pundak Ding Tao, tapi dari tubuh kecil itu terasa perbawa yang besar.

Berjalan ke tengah panggung, bhiksu tua itu merangkapkan tangan di depan dada dan memberikan hormat ke segenap penjuru.

“Kuucapkan selamat datang di kaki Gunung Songshan pada segenap saudara sekalian. Harap maafkan kami jika ada kesalahan yang tidak disengaja yang kami lakukan sebagai tuan rumah.”, ujar Bhiksu Khongzhen sebagai pembukaan, suaranya terdengar jelas sampai jauh.

Semua orang mendengarkan dengan khidmat, Bhiksu Khongzhen bisa dikatakan sudah mendekati tataran legenda hidup. Xun Siaoma yang seumur dengannya pun menghormati bhiksu tua ini sebagai tokoh pilih tanding. Satu-satunya tokoh yang bisa menyamai bhiksu tua ini bisa dikatakan hanya ada seorang, yaitu sahabatnya juga, Pendeta Chongxan. Ren Zuocan boleh saja semakin menanjak ilmunya, bahkan diperhitungkan akan menyamai atau melebihi Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pada pertemuan 5 tahunan

berikutnya, namun hal itu tidak lepas dari bertambahnya usia kedua tokoh legendaris itu. Jika ada cacat atau kekurangan pada kedua tokoh ini, maka hal itu adalah sikap mereka yang sangat pasif dalam menjalani keberadaan mereka sebagai seorang tokoh dalam dunia persilatan. Jika tidak demikian, mana mungkin Zhong Weixia yang cenderung kejam dan angin-anginan bisa malang melintang? Atau sikap sombong ketua Perguruan Kunlun Guang Yong Kwang, yang meskipun termasuk golongan lurus, namun tidak segan-segan menindas yang lemah. Atau tokoh sesat macam Sepasang Iblis Muka Giok, yang sudah beberapa bulan ini lenyap dari dunia persilatan. Selain sepasang iblis itu masih ada, bayangan darah Zhang Yip Ling, tokoh sesat dengan ilmu meringankan tubuhnya yang tanpa tanding, Raja perompakYue Changling dan beberapa nama lain yang tampaknya tidak muncul pada pertemuan pemilihan Wulin Mengzhu kali ini.

Sebelum adanya pertemuan lima tahunan yang diadakan Ren Zuocan, tidak banyak orang yang tahu akan tinggi rendahnya ilmu kedua orang ini. Banyak yang beranggapan, adalah nama besar Shaolin dan Wudang saja yang membuat dua perguruan besar itu bertahan. Baru setelah Ren Zupcan menantang tokoh-

tokoh persilatan daratan untuk mengadu ilmu, nama kedua tokoh itu berkibar sebagai penyelamat muka mereka.

Itu pun menanti tidak ada seorangpun yang dapat menandingi Ren Zupcan, barulah mereka berdua maju ke depan. Bergantian mengalahkan Ren Zuocan dalam sebuah pertandingan yang adil.

Bisa dikatakan sikap mereka yang menyembunyikan kekuatan ini adalah salah satu penyebab Ren Zupcan salah perhitungan dan muncul terlalu cepat untuk menantang tokoh-tokoh dalam dunia persilatan di daratan. Dalam perhitungannya tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya, sementara Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan dikenal orang sebagai dua orang ketua perguruan besar yang kurang mahir dalam ilmu bela diri dan lebih bertekun pada ilmu agama.

“Seperti yang kalian semua ketahui, dengan tujuan untuk mempersingkat waktu, juga mengurangi terjadinya bentrokan antar saudara sendiri. Kami dari pihak Shaolin, secara sepihak telah mengadakan satu ujian bagi mereka yang ingin datang ke kaki Gunung Songshan ini untuk maju sebagai calon Wulin Mengzhu. Dari sekian banyak orang, telah lulus 9 orang.”

“8 orang dari mereka bisa saudara sekalian lihat di atas panggun ini. Sedangkan orang ke-9 telah ditunggu-tunggu kedatangannya dan belum juga muncul sampai sekarang. Keberadaannya memang misterius dan sedikit mengkhawatirkan, karena ke-18 orang bhiksu yang kami utus untuk menguji tidak juga kembali. Demikian juga beberapa orang saudara yang pergi untuk memeriksa keberadaan mereka.”

“ Apakah ada orang ke-9 itu, ataukah yang terjadi adalah satu serangan dari pihak luar, tidak dapat kami katakan. Namun pemilihan Wulin Mengzhu ini, tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Apabila memang ada pihak-pihak yang hendak mengganggu, biarlah mereka datang, kami enam perguruan besar, sebagai penyelenggara pemilihan Wulin Mengzhu ini akan menjadi penanggung jawab atas berjalannya acara ini.”, ujar Bhiksu Khongzhen menjelaskan keadaan terakhir, tidak ada yang dia tutupi, tidak pula dengan hilangnya 18 orang anak murid dari Shaolin.

Bagi beberapa orang ketua perguruan besar, mengakui hal seperti itu bisa dipandang sebagai suatu kotoran yang mencoreng kebesaran perguruan mereka. Tapi tidak bagi Bhiksu Khongzhen, kalah atau menang, menurutnya wajar saja.

Bila ada orang yang mengalahkan ilmu perguruan Shaolin, hal itu tidak membuat mereka malu, yang memalukan adalah, apabila ada anak murid perguruan Shaolin yang melanggar hukum Buddha. Sikap yang hampir sama ada pula pada diri Pendeta Chongxan, ini juga menjadi salah satu alasan mengapa sebelum Ren Zuocan mengadakan pertemuan 5 tahunan, Wudang dan Shaolin dianggap sudah meredup bintangnya. Selama kepemimpinan dua orang itu, sudah terjadi beberapa kali berita orang mengalahkan anak murid perguruan Shaolin dan Wudang. Bahkan ada yang berani menantang ke perguruan mereka dan kedua orang ketua perguruan ini tidak sedikitpun turun tangan. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk mengakui kelebihan orang. Betapa malu mereka yang dulunya membanggakan diri, saat kedua orang ketua itu akhirnya terpaksa menunjukkan kelebihannya, demi mempertahankan nama baik dunia persilatan di daratan.

Suasana yang tadinya senyap, mulai ramai kembali setelah mereka mendengar penjelasan dari Bhiksu Khongzhen. Bhiksu Khongzhen sendiri berdiri dengan tenang, membiarkan mereka semua yang ada di sana, mencerna dahulu berita yang baru saja dia sampaikan. Perlahan-lahan suasana kembali tenang, setelah hilang rasa terkejut mereka dan puas membicarakan

berita yang baru mereka dengar, satu per satu, perhatian setiap orang kembali diarahkan pada Bhiksu Khongzhen. Menanti suara riuh ramai itu mulai surut, Bhiksu Khongzhen kembali membuka mulut.

“Dengan demikian untuk sementara ini, orang ke-9 kita lupakan dan kita anggap ada 8 orang calon Wulin Mengzhu. Nama besar mereka ber-delapan, luasnya pengaruh dan prestasi yang pernah mereka capai, setiap orang di sini tentu sudah pernah mendengarnya. Di antara mereka ber-delapan, bisa dikatakan tidak ada yang lebih rendah atau yang lebih tinggi.”

“Setelah membicarakan dengan saudara-saudara yang lain, kami berkesimpulan, tinggal satu jalan untuk menentukan siapa yang akan menjadi Wulin Mengzhu…”, sampai di sini Bhiksu Khongzhen berhenti sejenak.

“… Yaitu, dengan adu kepandaian.”, demikian Bhiksu Khongzhen menyelesaikan ucapannya dan sekali lagi suasana pun pecah dengan riuh rendah suara orang yang menyaksikan.

Maklum saja, mereka yang datang untuk menyaksikan, memang sudah menunggu-nunggu untuk melihat keramaian. Termasuk mereka yang datang untuk bersumpah setia pada

Wulin Mengzhu yang baru, mereka ini pun mengharapkan orang dengan ilmu tertinggi untuk menjadi Wulin Mengzhu dan hanya satu cara yang paling tepat untuk menentukannya adalah adu kepandaian. Adu kepalan, adu jotos, adu pedang, adu kecerdikan atau apapun itu, pada intinya, yang terkuatlah yang menang. Dunia persilatan sudah berjalan ratusan tahun, namun satu hal ini tidaklah berubah, bukan benar dan salah yang menjadi tolok ukur utama, namun kuat dan lemah. Menyaksikan hal ini diam-diam Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan menghela nafas. Zhong Weixia yang mendengar helaan nafas mereka hanya tersenyum sinis. Bhiksuni Huan Feng yang sama juga menekuni jalan keagamaan, lebih sepaham dengan dua orang tersebut dan diam-diam merenung. Xun Siaoma yang bisa mengerti namun tidak sepenuhnya sepaham hanya menundukkan kepala saja. Guang Yong Kwang yang lebih sepaham dengan Zhong Weixia, namun tidak berani untuk menunjukkannya secara terang-terangan, menjaga raut mukanya tetap dingin.

Sikap semua orang ini tidak luput dari mata-mata yang awas, setidaknya 8 orang calon Wulin Mengzhu bisa melihatnya dan cukup peka dan tajam panca indera dan rasa hatinya untuk menangkap gejolak hati masing-masing orang. Diam-diam

mereka pun sudah mulai membuat perhitungan bagi dirinya sendiri.

Saat suasana kembali mereda, Bhiksu Khongzhen tiba-tiba memberikan satu pengumuman yang cukup menggemparkan, “Sebelum pertandingan antara satu calon dengan calon yang lain dimulai. Kami dari pihak Perguruan Shaolin ingin memberikan satu pengumuman. Bahwasannya, hasil dari pertandingan ini tidak menentukan pendirian Shaolin. Sejak awal kami tidak menyetujui diadakannya pemilihan Wulin Mengzhu, terlebih jika pilihan itu didasarkan pada kekuatan. Namun karena keinginan dari pihak banyak, hal ini tidak mungkin dihindarkan lagi.”

“Bagaimana pun juga Perguruan Shaolin tidak ingin melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya, sehingga kami berkeputusan akan bersumpah setia pada Wulin Mengzhu yang baru, hanya bila orang tersebut sesuai dengan keyakinan hati nurani kami. Bila hasil dari adu kepandaian ini, tidak sesuai dengan apa yang kami yakini, dengan terpaksa kami menolak untuk bersumpah setia.” , ujar Bhiksu Khongzhen dengan tegas.

Suasana yang baru saja mereda pun jadi kembali gempar, bagaimanapun juga kedudukan seorang Wulin Mengzhu menjadi kedudukan yang istimewa, karena kedudukan tersebut menjamin pemegangnya sebagai pemimpin dari segenap tokoh dalam dunia persilatan. Jika seseorang memegang gelar tersebut, namun ada tokoh-tokoh dunia persilatan yang menolak untuk tunduk pada perintahnya, maka apa artinya gelaran tersebut? Biasanya jika ada yang membangkang pada perintah seorang Wulin Mengzhu, itu sama artinya tokoh tersebut harus menghadapi segenap kekuatan dunia persilatan yang berdiri di belakang sosok Wulin Mengzhu, adanya resiko ini saja sudah membuat setiap orang berpikir ribuan kali untuk membangkang pada perintah seorang Wulin Mengzhu dan pada akhirnya seluruh tokoh akan tunduk di bawah perintahnya. Tapi jika sekarang yang menyatakan diri tidak tunduk pada Wulin Mengzhu tersebut adalah sebuah perguruan sebesar Shaolin, maka apa yang akan terjadi?

Jika Wulin Mengzhu yang terpilih berkehendak agar Shaolin tunduk pada dirinya, bukankah itu artinya banjir darah antara saudara-saudara sendiri?

Pernyataan Bhiksu Khongzhen itu begitu pentingnya, hingga seseorang di antara mereka yang duduk di tempat kehormatan

tiba-tiba berdiri dan bertanya dengan lantang. Suaranya menggaung mengatasi riuhnya orang berbicara dan berdebat, menandakan ilmu tenaga dalamnya tidaklah rendah.

Itulah Bai Chungho Ketua Partai Kaypang, “Jika boleh, aku pengemis yang rendah ini ingin bertanya pada sekalian ketua enam perguruan besar.”

Belum melihat siapa yang berbicara, baru mendengar gaung suaranya, setiap orang sudah menahan diri untuk berbicara, terlebih ketika mereka melihat siapa yang berbicara. Setiap orang memilih untuk menutup mulut dan menyiapkan telinga.

“Ah, kiranya Saudara Bai Chungho, tentu saja silahkan bertanya.”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan ramah.

“Jika pendirian Shaolin sudah teguh, untuk memiliki pandangannya sendiri mengenai pimpinan yang diinginkan. Bagaimana dengan pendirian 5 perguruan yang lain? Bagaimana jika pada akhirnya dia yang memenangkan adu kepandaian ini tidak sesuai dengan pilihan Shaolin, apakah tidak ada kekhawatiran, bakal terjadi bentrokan antara Shaolin dengan pihak-pihak lain yang memilin untuk mendukung Wulin Mengzhu?”, tanya Bai Chungho.

Banyak orang ikut menganggukkan kepala dan menatap Bhiksu Khongzhen serta 5 ketua perguruan besar yang lain. Pertanyaan Bai Chungho cukup mewakili kegalauan hati mereka. Apa gunanya memilih seorang Wulin Mengzhu jika kemudian terjadi bentrokan antara mereka yang mendukung Wulin Mengzhu tersebut, dengan mereka yang tidak mendukung Wulin Mengzhu? Jika Shaolin menolak untuk bersumpah setia, bisa dipastikan akan ada banyak tokoh yang ikut berdiri, mengikuti apa yang dilakukan oleh perguruan Shaolin.

Bhiksu Khongzhen tidak segera menjawab pertanyaan Bai Chungho, melainkan dia menengok ke belakang, ke arah sahabatnya Pendeta Chongxan. Pendeta Chongxan pun maklum apa maksud hati Bhiksu Khongzhen, dia bangkit berdiri lalu berjalan ke sisi Bhiksu Khongzhen, kemudian dengan suara yang lemah lembut namun berwibawa dia menjawab.

“Pendirian Saudara-saudara dari Shaolin sudah disampaikan kepada 5 perguruan yang lain, jauh-jauh hari sebelum kami mengambil keputusan untuk mengadakan pemilihan Wulin Mengzhu ini.”, ujar Pendeta Chongxan membuka penjelasannya.

“Meskipun kami berbeda pandangan namun kami bisa memahami sepenuh hati, alasan di balik keputusan itu. Berkenaan dengan dukungan atas Wulin Mengzhu, 5 perguruan yang lain memutuskan untuk tetap mendukung Wulin Mengzhu yang terpilih dalam pemilihan ini.”

“Berkenaan dengan sikap dari perguruan Shaolin, 5 perguruan menyatakan tidak akan menghalangi keputusan mereka. Dalam pembicaraan kami, Shaolin sendiri telah menyatakan bahwa dirinya tidak akan berdiri menentang keputusan-keputusan dari Wulin Mengzhu, apabila keputusan itu dinilai tidak merugikan negara dan rakyat. Dan hal ini jelas tidak bertentangan dengan tujuan kita semua untuk memilih seorang Wulin Mengzhu. Kita memilih seorang Wulin Mengzhu karena kita ingin munculnya satu pemimpin yang menyatukan kita melawan musuh dari luar. Oleh sebab itu, kami dari 5 perguruan besar, menerima sikap Shaolin dan yakin bahwa keputusan ini tidak akan menimbulkan bentrokan antar saudara sendiri.”, ujar PendetaChongxan menjelaskan.

Sebagian orang yang mendengarkan mengangguk lega, tapi ada pula yang menggelengkan kepala dengan hati kurang puas. Memang jika memandang setiap orang sama baiknya dengan seorang nabi, ucapan Pendeta Chongxan itu bisa

diterima. Tapi kenyataannya bukan hanya sedikit saja orang yang memiliki niat baik, bahkan menurut pandangan mereka, setiap orang menyembunyikan maksud hatinya sendiri. Dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini, siapa yang mengajukan diri, 9 dari 10 orang tentulah maju karena memiliki ambisi pribadi. Menjadi raja di atas segenap kekuatan dunia persilatan, adalah kekuasaan yang besar. Secara perorangan ilmu bela diri dari tokoh-tokoh persilatan tingkat menengah ke atas yang ada, bisa disetarakan dengan ratusan tentara kerajaan. Jika anak murid dan bawahan mereka dihitung, jumlahnya bisa mencapai puluhan ribu bahkan mendekati seratus ribu orang. Kekuatan itu bukanlah kekuatan yang kecil, bala tentara yang tersimpan di tiap-tiap propinsi pun tidak mencapai jumlah tersebut. Hingga sulit dibayangkan seseorang maju untuk menjadi calon Wulin Mengzhu tanpa memiliki ambisi untuk menggunakan kekuatan yang besar tersebut.

Di lain pihak, keputusan Shaolin justru bisa menjadi pengimbang keadaan, jika benar-benar terjadi, Wulin Mengzhu yang terpilih itu menggunakan kekuasaannya untuk ambisi pribadi dan bukan untuk menghadapi kekuatan Ren Zuocan, pemimpin dari Partai Matahari dan Bulan. Dengan demikian, mendengar penjelasan Pendeta Chongxan, terjadilah diskusi

dan perdebatan yang sengit di antara para pendekar yang datang untuk melihat pemilihan Wulin Mengzhu ini.

Ada yang menyesali keputusan Shaolin yang seakan-akan membuat kekuatan mereka terpecah belah, bahkan mengundang resiko terjadinya bentrokan di antara tubuh sendiri. Tapi ada pula yang memuji kebijaksanaan Bhiksu Khongzhen yang mampu melihat jauh ke depan dan mengambil langkah-langkah pencegahan. Ada pula yang menduga-duga, mengapa Pendeta Chongxan yang bersahabat dekat dengan Bhiksu Khongzhen tidak mengambil langkah yang sama, mengapa justru berdiri di pihak yang berlawanan? Macam-macam pendapat dan dugaan ini pun jadi ramai diperdebatkan.

Di saat orang ramai berdebat itu, kembali Bai Chungo mengangkat suara, “Bhiksu Khongzhen, maaf jika aku ingin bertanya sekali lagi. Jika benar demikian keputusan dari 6 perguruan besar, maka aku pun ingin tahu, dari 8 calon Wulin Mengzhu yang ada saat ini, apakah ada satu atau dua orang yang sesuai dengan pilihan dari pihak Shaolin? Jika ada maka siapakah calon-calon tersebut?”

Sekali lagi banyak orang mengangguk setuju dengan pertanyaan Bai Chungho itu. Jawaban Bhiksu Khongzhen tentu

saja sangat berpengaruh, jika dari ke-delapan calon tidak seorang pun sesuai dengan pilihan hati perguruan Shaolin, bukankah artinya terpecahnya dunia persilatan daratan menjadi dua kelompok besar itu pasti terjadi? Sebaliknya jika ada yang disetujui oleh Shaolin, berarti masih ada harapan. Bahkan ada yang berpendapat, jika memang Shaolin sudah setuju dengan satu atau lebih calon, mengapa tidak dicoret saja mereka yang berada di luar pilihan Shaolin? Dengan begitu bukankah perpecahan sudah pasti tidak akan terjadi?

Karena Bhiksu Khongzhen yang ditanya maka Bhiksu Khongzhen pula yang menjawab, “Saudara Bai Chungho, sebenarnya di antara ke delapan pahlawan di sini, sudah tentu semuanya adalah orang-orang pilihan dan pantas untuk menduduki kedudukan Wulin Mengzhu tersebut. Bila ada seorang atau dua yang lebih sesuai dalam hati kami, kami pun tidak bisa menyebutkannya. Jika sampai terjadi demikian, bukankah akan timbul ketidak adilan?”

Banyak orang mengangguk setuju, terutama para pendukung calon Wulin Mengzhu yang merasa Shaolin tidak bakalan menyetujui orang yang mereka dukung itu. Ramainya suara di bawah,tidak diimbangi dengan mereka yang di atas panggung. Bagi mereka yang di atas panggung, menyimpan perhitungan

sendiri dan menyerap sebanyak mungkin reaksi tiap-tiap orang lebih penting.

Bai Chungho pun berkata kembali, “Bhiksu Khongzhen, daripada sesama saudara terpecah menjadi dua golongan. Jika memang ada satu atau dua orang yang sesuai dengan pilihan dari perguruan Shaolin, apakah tidak lebih baik Bhiksu Khongzhen utarakan saja siapa-siapa orang itu. Biarlah mereka yang tidak disebutkan namanya mengundurkan diri dengan suka rela demi kebaikan bersama.”

Pada saat Bai Chungho selesai berkata-kata, tiba-tiba Ding Tao bangkit berdiri, memberi hormat pada Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan serta semua yang hadir di atas panggung, dan berkata, “Tetua sekalian, Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan, Tetua Xun Siaoma dan saudara-saudara sekalian ketua, ijinkanlah siauwtee berbiacara.”

Bangkitnya Ding Tao yang tiba-tiba itu membuat perhatian setiap orang dengan cepat tertuju pada pemuda itu.

Setelah memberi hormat, Ding Tao pun menghadap ke arah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan serta berkata, “Tetua berdua dan saudara sekalian, kuharap usulan Tetua Bai

Chungho itu sebaiknya dipertimbangkan baik-baik. Jika memang demi bersatunya dunia persilatan, biarlah aku jadi orang pertama yang mundur dari pencalonan ini. Atau yang lebih baik lagi, mengapa tidak Bhiksu Khongzhen atau Pendeta Chongxan saja yang menduduki kedudukan ini? Siauwtee yang rendah, berjanji dengan sepenuh hati akan mendukung kepemimpinan kalian berdua. Sesungguhnya berhadapan dengan sekalian ketua dan tetua, siauwtee merasa diri sangat kecil dan tidak pantas. Bukankah di sini sudah ada Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, siapa yang tidak mengenal reputasi mereka? Apa perlunya lagi diadakan pemilihan ini? Bukankah pemimpin yang tepat sudah ada di sini?”

Betapa terkejutnya banyak orang ketika mendengar perkataan Ding Tao tersebut, termasuk para pengikutnya yang berdiri di belakang pemuda ini. Bagaimana bisa pemuda itu tiba-tiba bangkit berdiri dan berkata-kata demikian? Apakah dia sudah lupa dengan perjuangan sekalian rekan-rekannya untuk membawa dia sampai di tempat ini?

Perlu diketahui, sejak mulai duduk di atas panggung tersebut, Ding Tao sudah mulai kambuh penyakit rendah dirinya. Bagaimana tidak kambuh, jika di atas panggung yang sama duduk pula tokoh-tokoh legendaris seperti Bhiksu besar

Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Apalagi ketika dia membayangkan, bahwa kedudukan yang dia incar, adalah kedudukan yang membuat kedua tokoh besar itu harus tunduk pula pada dirinya. Apakah itu bukan suatu kekurang ajaran yang keterlaluan? Sebelumnya hal ini tidak pernah terpikirkan oleh pemuda itu. Dengan kedudukan Wulin Mengzhu dia berharap bisa menyatukan dunia persilatan dan menghadapi ancaman dari Ren Zuocan. Tapi sekarang ketika di hadapannya hadir dua tokoh besar itu, tiba-tiba saja pemuda itu merasa dirinya sungguh kecil di hadapan mereka berdua. Segala percakapannya dengan rekan-rekannya di masa lalu mengenai perebutan kursi Wulin Mengzhu, hilang lenyap tak berbekas. Pemuda itu duduk di kursinya dengan tidak nyaman, merasa sudah terlampau jauh meninggikan dirinya, di hadapan dua orang tokoh besar.

Pergolakan hati pemuda ini, tentu saja tidak ada seorang pun yang tahu. Pada saat Bhiksu Khongzhen maju dan menyatakan keputusan perguruan Shaolin, maka dalam hati pemuda itu bersorak kecil dan berharap Pendeta Chongxan mengambil sikap serupa. Tapi pertanyaan-pertanyaan Bai Chungho, membuka pikirannya terhadap kemungkinan dan resiko yang muncul akibat keputusan Bhiksu Khongzhen dan Shaolin.

Pemuda itu pun kembali menjadi risau perasaannya. Tapi kerisauannya itu seperti mendapatkan jawaban ketika Bai Chungho mengucapkan pernyataannya yang terakhir. Begitu girangnya dia, merasa bahwa Bai Chungho sudah membukakan jalan dari persoalan yang dia hadapi, sehingga dengan serta merta pemuda itu pun bangkit berdiri untuk menyatakan perasaannya.

Ding Tao baru saja duduk, ketika Ximen Lisi ganti bangkit berdiri dan memberikan hormat ke segenap penjuru.

Ximen Lisi dengan suara yang lembut yang sesuai benar dengan wajah tampannya berkata, “Perkataan Saudara Ketua Ding Tao ini sungguh tepat, siauwtee pun ingin mengikuti teladannya yang baik. Biarlah siauwtee mengundurkan diri dari pencalonan ini, jika perguruan Shaolin merasa tidak suka apabila siauwtee menjadi Wulin Mengzhu, dengan demikian persatuan di antara kita bisa tetap terjaga.”

Belum sempat Ximen Lisi duduk kembali di tempatnya Bai Shixian sudah bangkit berdiri, orang ini perawakannya tinggi besar, wajahnya lebar dan suaranya menggelegar, “Ucapan saudara cilik tadi sangat tepat, apa perlunya diadakan pemilihan Wulin Mengzhu lagi? Bukankah sudah ada Bhiksu

Khongzhen dari Shaolin dan Pendeta Chongxan dari Wudang yang pantas untuk menjadi pimpinan kita semua? Jika salah seorang dari mereka mau mengajukan diri, maka aku Bai Shixian akan mendukung mereka dengan sepenuh hati. Siapa yang tidak setuju, boleh berhadapan dengan dua kepalanku ini!”

Merah wajah beberapa orang calon Wulin Mengzhu yang lain mendengar ucapan Bai Shixian. Watak orang ini rupanya sama kerasnya dengan tinjunya. Mudah panas dan tidak sabaran, main hantam jika bertemu dengan orang yang tidak sesuai dengan dirinya. Lima orang calon Wulin Mengzhu yang lain jadi serba salah, dalam hati memaki-maki tiga orang calon Wulin Mengzhu yang bangkit dan berbicara. Ucapan ketiga orang calon Wulin Mengzhu itu sendiri mengundang berbagai macam perasaan dan dugaan dari tiap-tiap orang yang mendengarnya. Ada yang tergerak dengan perkataan mereka yang tidak mementingkan diri sendiri. Di pihak lain ada yang melihatnya sebagai satu kecerdikan dalam menanggapi situasi. Bagi lima calon lain yang mereka memaki-maki kelicinan lawan.

Kenapa mereka menganggapnya sebagai satu kelicinan? Licin karena mereka dengan sengaja menampilkan satu peranan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang

maju sebagai calon demi kepentingan bersama dan bukan demi kepentingan pribadi. Dalam benak mereka yang berpikiran demikian, 8 orang calon itu seluruhnya tentu maju demi kepentingan pribadi. Jika ada seorang yang menyarankan Bhiksu Khongzhen dan 5 orang ketua perguruan besar yang lain untuk mengikuti saran Bai Chungho, tentu akan ada 7 orang lain yang menolaknya. Dengan demikian, usulan Bai Chungho itu dengan sendirinya akan gagal, sementara yang maju dan menyatakan setuju pada usulan Bai Chungho akan mendapatkan nama baik, tanpa harus melepaskan ambisinya untuk merajai dunia persilatan. Ximen Lisi sendiri termasuk orang yang berpikiran demikian, tapi pikirannya justru bekerja lebih cepat dibandingkan 6 orang calon Wulin Mengzhu yang lain.

Begitu Ximen Lisi “menyadari kecerdikan” Ding Tao, dia pun cepat berpikir, kalaupun ada 2 orang calon Wulin Mengzhu yang mendukung usulan Bai Chungho, masih akan ada 6 orang calon Wulin Mengzhu yang menolaknya. Sebelum ada yang sempat sampai pada pemikiran dengan demikian, maka dia pun secepatnya mengambil keuntungan.

Bagaimana dengan Bai Shixian? Banyak orang memandang Bai Shixian sebagai pendekar angin-anginan, mudah tergerak

dan tidak memiliki prinsip yang teguh. Sulit dimengerti mengapa dia berbuat demikian atau demikian. Karena mendengar segerombolan penyamun menganiaya sepasang pengantin baru, dia pun berangkat untuk menghajar mereka semua, padahal kenal pun tidak. Di lain hari dia menghajar pula seorang pemilik rumah makan, hanya gara-gara pemilik rumah makan itu memandanginya. Dibilang lurus tidak, sesat pun tidak, sikap dan perbuatan Bai Shixian sulit dimengerti orang. Namun secara keseluruhan mereka memandang Bai Shixian sebagai orang yang jujur dan terbuka. Kemungkinan besar dia ikut berdiri dan mendukung Ding Tao serta Ximen Lisi karena tergerak hatinya oleh ucapan mereka berdua. Ada pun dia menjadi orang ketiga yang menyatakan persetujuannya, adalah satu kebetulan. Setelah Bai Shixian, calon Wulin Mengzhu yang lain tidak berani mengikuti apa yang dilakukan oleh Ximen Lisi dan Bai Shixian. Jika ada seorang lagi yang mendukung, bukankah jadi 4 suara melawan 4 suara, bisa-bisa Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan benar-benar mengubah pendirian mereka. Lagipula setelah 3 orang memberikan suara, kalaupun mereka ikut berdiri dan memberikan suara, tentu nilainya sudah jauh berbeda. Nilai yang tertinggi tentu bagi yang berdiri pertama kali, semakin lama nilainya semakin rendah.

Tinggal ke 5 orang calon Wulin Mengzhu yang tidak cukup cepat untuk angkat bicara, berdiam diri dengan perasaan serba salah dan wajah yang tidak enak untuk dilihat.

Sementara di bawah panggung suara orang bergumam sudah seperti sekumpulan lebah yang mendengung. Perdebatan antara mereka yang menyukai Ding Tao, Ximen Lisi dan Bai Shixian dengan mereka yang menganggap perbuatan mereka tidak lebih dari sebuah peran untuk memenangkan hati orang lain.

Beruntung mereka tidak perlu berada dalamkeadaan serba salah terlampau lama. Bhiksu Khongzhen dengan cepat mengatasi keadaan. Bhiksu tua itu mengangkat tangannya.

“Harap tenang”, ujar Bhiksu tua itu, suara yang disertai pengerahan tenaga dalam, mampu menggetarkan hati setiap orang dan membuat suasana menjadi tenang.

Setelah semua orang tenang, baru Bhiksu Khongzhen melanjutkan, “Tentang pemilihan Wuling Mengzhu ini dan pendirian Shaolin, sudah dibicarakan panjang lebar sebelum akhirnya diambil satu keputusan. Tentu saja, apa yang dinyatakan oleh Ketua Bai Chungho, Ketua Ding Tao, Saudara

Ximen Lisi dan Saudara Bai Shixian, adalah sesuatu yang baik. Namun yang baik itu belum tentu bisa dijalankan tanpa adanya kesalah pahaman dan pertentangan pendapat dengan semua pihak."

"Setelah memikirkan hal ini secara mendalam, memang rasanya tidak ada jalan lain kecuali lewat adu kepandaian. Bagaimanapun juga yang hendak dipilih adalah pemimpin bagi dunia persilatan. Jika dipilih mengikuti perasaan satu orang atau satu perguruan, bagaimana pun juga tentu akan mudah timbul kecurigaan atau perkataan-perkataan yang tidak enak didengar, yang dengan mudah bisa menyulut pertikaian di antara saudara sendiri. Beda bila pemilihan ini didasarkan pada adu kepandaian yang adil dan disaksikan oleh kita semua.", ujar Bhiksu Khongzhen menjelaskan.

Penjelasan ini nyata membuat banyak orang merasa puas, lepas dari kenyataan bahwa Shaolin sudah menyatakan diri akan menolak calon-calon tertentu, pun seandainya apabila mereka berhasil menunjukkan kelebihan mereka dibandingkan calon-calon yang lain. Banyak orang menunggu Bai Chungho untuk kembali bertanya atau mengajukan keberatan, namun Ketua dari Partai Kaypang itu memilih diam setelah mendengar penjelasan Bhiksu Khongzhen.

Setelah menunggu beberapa lama tidak ada yang mengajukan keberatan lebih lanjut, Bhiksu Khongzhen pun berkata, “Baiklah, kukira semua yang hadir di sini bisa menerima tata cara yang hendak kita pakai untuk menentukan siapa yang pantas menjadi Wulin Mengzhu. Jika demikian, aku minta tiap-tiap calon Wulin Mengzhu memperhatikan medali giok masing-masing. Di atas medali tersebut, telah tertulis angka-angka, seluruhnya ada 64 medali giok yang disiapkan. 9 tidak pernah kembali, 8 di antara 9 itu ada di tangan kalian. Berdasarkan angka yang tertera di medali giok akan kita tentukan bagaimana pertandingan ini dilaksanakan, siapa akan melawan siapa, sampai pada akhirnya tersisa 1 orang pemenang.”

Masing-masing calon pun mulai melihat medali giok yang mereka pegang. Beberapa calon yang lebih teliti sudah terlebih dahulu memeriksa medali giok yang mereka pegang, jauh-jauh hari dan sudah tahu angka yang tertera di sana. Satu per satu mereka menyampaikan angka pada medali giok mereka, sementara Bhiksu Khongzhen dibantu seorang anak murid Shaolin mencatatnya dalam sebuah lembaran sutra. Di atas lembaran itu sudah tergambar peta kompetisi dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini, tinggal mengisikan nama sesuai dengan urutan angka yang tertera di medali giok masing-masing.

Di saat kesibuka itu terjadi, Ma Songquan sedari tadi justru tidak memperhatikan kegiatan di sekelilingnya, matanya menatap tajam ke arah Guang Yong Kwang. Sejak Bhiksu Khongzhen mengatakan bahwa pemilihan Wulin Mengzhu akan dilakukan berdasarkan adu kepandaian, demi memenuhi rasa keadilan seluruh anggota dunia persilatan, Ma Songquan mengarahkan pandangan matanya ke arah Guang Yong Kwang. Lama kelamaan Guang Yong Kwang tentu saja sadar dengan tatapan tajam dari Ma Songquan. Ketua Partai Kunlun yang masih muda itu pun wajahnya mulai memerah, awalnya dia berusaha menatap balik, namun yang ditatap balik tidak juga menunjukkan perubahan apa-apa. Adu melotot ini terjadi cukup lama, namun perlahan-lahan tentu saja orang di sekeliling mereka mulai menyadari ada yang aneh dengan mereka berdua.

Bhiksuni Huan Feng yang ada di sebelah Guang Yong Kwang pun menggamit tangan anak muda itu dan bertanya, “Ketua Guang Yong Kwang, apakah ada masalah?”

Sadar dirinya mulai menjadi perhatian banyak orang Guang Yong Kwang pun jadi salah tingkah, cepat-cepat dia mengalihkan pandangan dan menggelengkan kepala, “Ah tidak ada apa-apa. Benar tidak ada apa-apa.”

Demikian dia berujar, meyakinkan orang di kiri dan kanannya, saat dia melirik ke arah Ma Songquan, pendekar itu sudah mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Dengan santainya dia bercakap-cakap dengan Chu Linhe dan Wang Xiaho yang ada di dekatnya.

“Kakak, kenapa kau iseng memelototi bangsat itu?”, tanya Chu Linhe pada Ma Songquan.

“Hemm… biar dia sedikit tahu rasa, seenaknya saja mau bermain-main dengan kita.”, jawab Ma Songquan.

“Saudara Ma Songquan benar, melihat dia salah tingkah hatiku sedikit puas. Bayangkan saja, dari perkataan Bhiksu Khongzhen, sudah jelas mereka memutuskan untuk melakukan pemilihan Wulin Mengzhu lewat adu kepandaian. Tapi dia menyatroni partai kita dengan alasan untuk mencari dukungan, seakan-akan pemilhan dilakukan berdasarkan besarnya pengaruh tiap-tiap tokoh. Lebih lagi dia berani menjanjikan dukungannya untuk Ketua Ding Tao. Dukungan macam apa coba yang bisa dia berikan?”, gerutu si tua Wang Xiaho.

“Jika dipikir memang rasanya tidak mungkin dia menyatroni tempat kita untuk mencari dukungan, kukira yang lebih tepat

adalah dia ingin menyingkirkan saingan dari temannya si Lei Jianfeng itu.”, sahut Tang Xiong setengah berbisik sambil melirik ke arah Lei Jianfeng yang duduk di ujung kiri deretan kursi, di seberang mereka.

“Hmm… tindakan yang merugikan Kunlun… Kalau Saudara Chou Liang justru berpendapat, bahwa orang yang menggerakkannya adalah otak di balik pembantaian di Wuling yang nyata mampu menggerakkan pula Ketua dari Hoasan.”, gumam Li Yan Mao.

“Akhir-akhir ini aku justru berpikir sedikit berbeda dan dari tindakan pencegahan yang diambil oleh Saudara Chou Liang, kukira dia juga mencurigai hal yang sama”, ujar Tang Xiong.

“Maksudmu bagaimana?”, tanya Wang Xiaho.

“Itu… markas di Jiang Ling bisa dikatakan kosong dari orang-orang lama Partai Pedang Keadilan, bahkan keluarga Ketua Ding Tao juga disembunyikan. Bukankah Saudara Chou Liang mengkhawatirkan ada musuh di dalam?”, tanya Tang Xiong.

“Memang beberapa gerakan orang-orang Kunlun sejak mereka gagal menyatroni kita cukup mencurigakan. Namun itu terjadi setelah penyerangan mereka, jadi bagaimana hal itu mengubah

pemikiranmu tentang alasan serangan mereka?”, tanya Li Yan Mao heran.

“Hmm… akhir-akhir ini aku mulai berpikir, bahwa serangan mereka terlalu tepat waktunya.”, ujar Tang Xiong.

“Terlalu tepat?”, sekali lagi Li Yan Mao bertanya.

Tapi kali ini Ma Songquan yang menjawab, “Mereka datang kira-kira 3 minggu setelah Ketua Ding Tao mulai mengurung diri. Jika ada orang yang memberi kabar tentang hal itu, setidaknya akan memberi kabar setelah Ketua Ding Tao 2-3 hari mengurung diri. Dengan berjalan cepat dari Jiang Ling ke pusat Perguruan Kunlun kurang lebih makan waktu 7 hari, membuat rencana bisa makan waktu 1-2 hari, bagaimana pun resiko dari penyerangan itu cukup besar. Dari rombongan itu berangkat hingga sampai ke Jiang Ling, makan waktu 7-8 hari, ditambah waktu untuk memastikan berita 1-2 hari.”

“Seandainya Saudara Ma Songquan dan Chu Linhe terlambat 1 hari saja atau Guang Yong Kwang lebih cepat 1 hari saja, hasilnya mungkin akan berbeda.”, sambung Tang Xiong.

Lama mereka semua terdiam, membayangkan apa yang terjadi jika apa yang diaktakan Tang Xiong benar terjadi, tiba-tiba Li

Yan Mao kemudian menghembuskan nafas panjang dan berujar, “Bagus juga Saudara Chou Liang berhasil memonopoli penggunaan burung merpati sebagai pembawa pesan di sekitar kota-kota tempat kita menancapkan kekuasaan.”

Chu Linhe tersenyum kecil dan berkata, “Benar…, bukan saja menambah pemasukan kita dari orang-orang pemerintahan dan orang kaya yang ingin mengirimkan pesan memakai merpati. Tapi kita juga bisa mengawasi setiap pesan-pesan yang keluar masuk daerah kita. Lawan pun dipaksa untuk mengirimkan kabar dengan pengirim pesan yang lebih lambat dibandingkan memakai merpati.”

Wang Xiaho tersenyum lebar, “Aku ingat sewaktu Saudara Chou Liang baru saja berhasil mendapatkan persetujuan dari pejabat negara untuk mengatur lalu lintas pengiriman pesan dengan merpati pos. Hehe, beberapa orang nekat mengirimkan merpati-merpati pos mereka sendiri dan selama beberapa hari aku dan anak buahku setiap hari makan merpati panggang.”

Tawa kecil pun menyebar di antara pengikut Ding Tao, hanya Ding Tao yang menghela nafas, meskipun dia juga ikut geli membayangkan Wang Xiaho yang berpesta panggang merpati. Tapi helaan nafas Ding Tao mengingatkan pengikutnya bahwa

Ding Tao sebenarnya kurang setuju dengan tindakan yang diambil Chou Liang. Meskipun akhirnya dia menyerah, setelah Chou Liang mengajukan argumentasinya, dan terbukti memang monopoli iut menguntungkan mereka. Meskipun beberapa partai lain kemudian melakukan hal yang serupa dengan mereka, tapi dengan meluasnya pengaruh Partai Pedang Keadilan di bagian selatan, pada akhirnya bisa dikatakan seluruh cabang-cabang mereka bisa terhubung dengan baik lewat merpati pos, sementara lawan mereka jadi kesulitan untuk mengirimkan berita keluar dari wilayah mereka.

Pengikut Ding Tao pun terdiam beberapa lama sampai kemudian Tang Xiong kembali memecahkan kediaman mereka, “Yang jadi pemikiran sekarang ini, jika memang ada kebocoran di Jiang Ling, lalu siapakah orangnya? Dan siapakah penghubungnya di luar?”

“Sekarang tidak perlu dipikirkan lagi, kita sudah sampai di sini”, jawab Wang Xiaho dengan tenang.

Untuk beberapa lama Tang Xiong memikirkan perkataan Wang Xiaho, akhirnya dia menganggukkan kepala. Untuk sementara ini hal itu harus dilupakan, daripada pikiran bercabang dan tidak

ada satu pun pekerjaan yang selesai, lebih baik selesaikan saja satu per satu.

‘Lagipula bukankah masih ada Chou Liang yang memang khusus berurusan dengan hal-hal yang demikian?’, pikir Tang Xiong dalam hati.

Perhatian mereka pun kembali kepada Bhiksu Khongzhen yang tengah mengumumkan urutan pertandingan.

Hasil dari undian adalah sebagai berikut:
Di putaran pertama, Ding Tao akan melawan Bai Shixian; Shan Zhengqi akan melawan Tong Baidun; Lei Jianfeng akan melawan Deng Songyan; Ximen Lisi akan melawan Lu Jingyun. 4 pemenang dari putaran pertama akan saling bertanding dan dua pemenang dari putaran kedua akan bertarung untuk memperebutkan kursi Wulin Mengzhu. Sederhana saja, tidak ada yang terlalu rumit. Sederhana, bisa dimengerti dan bisa diterima semua orang.

Setelah urutan pertandingan dibacakan, maka panggung pun dikosongkan dan tinggal dua orang yang berdiri di sana. Di tengah panggung, Ding Tao dan Bai Shixian saling berhadapan. Bai Shixian bertubuh tinggi besar, biasanya dia

selalu menatap mata lawannya dari ketinggian. Hari ini dia bertemu lawan yang sama tinggi dengan dirinya. Bedanya tubuh Ding Tao terlihat lebih padat dan lentur. Jika sekilas dilihat maka Ding Tao berhadapan dengan Bai Shixian, seperti sebatang pohon yang sudah tumbuh tinggi berhadapan dengan sebongkah batu raksasa. Sama tingginya, namun yang seorang mengesankan kecepatan, kelenturan dan keseimbangan, sedangkan yang seorang lagi, mengesankan kekuatan yang tak tergoyahkan.

Suasana berubah sunyi senyap begitu dua tokoh yang berada pada satu tingkatan yang sama itu, berdiri berhadapan.

Ding Tao yang pertama-tama merangkapkan tangan di depan dada dan menyapa lawan, “Saudara Bai Shixian, senang bertemu, sudah lama siauwtee mendengar nama besar tinju petir Bai Shixian.”

Bai Shixian menyeringai lebar dan balik menjawab sambil merangkapkan tangan di depan dada, “Heehee.. nama Ketua Ding Tao pun sudah kudengar. Ketua Partai Pedang Keadilan dalam waktu kurang dari 1 tahun sudah merajai daerah selatan.”

“Ah… itu semua berkat kerja keras saudara-saudara yang lain.”, jawab Ding Tao merendah.

“Ha ha ha …, kerendahan hati Ketua Ding Tao juga sudah kudengar, ternyata bukan hanya omong kosong. Entah bagaimana dengan ilmu pedang Ketua Ding Tao, apakah juga setinggi apa yang dikatakan orang. Aku bukan orang yang pandai bicara, lebih suka aku menggunakan kepalan tanganku. Nah mari kita mulai saja sekarang.”, ujar Bai Shixian untuk kemudian dengan segera mengambil kuda-kuda dengan kedua tinju petirnya siap melontarkan serangan.

“Baiklah, apakah Saudara Bai Shixian tidak menggunakan senjata?”, tanya Ding Tao ragu-ragu.

“Huhh! Bertahun-tahun yang kuandalkan adalah sepasang tinjuku ini, bagaimana mungkin sekarang aku menggunakan senjata. Kudengar kau seorang pendekar pedang, tidak usah ragu, cabut saja pedangmu dan aku dengan dua kepalanku ini”, jawab Bai Shixian dengan gusar.

Ding Tao pun mengerutkan alisnya, memang ada benarnya jika seseorang sudah melatih tinjunya sekian puluh tahun, bisa dikatakan, menggunakan senjata justru akan mengurangi

kedahsyatan serangannya. Di lain pihak, bagaimana pun juga besi tentu lebih keras dari otot dan tulang, pedang tentu lebih tajam dari kepalan, karena itu Ding Tao merasa ragu untuk mencabut pedangnya

“Tunggu apa lagi?!”, tanya Bai Shixian dengan gusar.

“Silahkan Saudara Bai Shixian yang mulai lebih dahulu”, jawab Ding Tao sambil mengambil kuda-kuda, namun pedang tidak juga dia cabut dari sarungnya.

“Hmph! Terserah apa katamu!”, gerung Bai Shixian sambil melompat ke depan mengirimkan tinju petirnya.

Tinjunya benar-benar seperti petir, orang yang melihat besar tubuhnya seringkali terkejut oleh kecepatan serang Bai Shixian. Tubuhnya yang tinggi besar itu tiba-tiba terihat kabur oleh kecepatan geraknya yang sukar ditangkap oleh mata. Bahkan oleh mata para pendekar yang sudah terlatih untuk menangkap gerak cepat lawan yang ada di hadapannya. Lebih lagi bagi orang-orang biasa yang melihat di kejauhan, Bai Shixian terlihat seperti antara ada dan tidak ada. Dikatakan menghilang bukan menghilang, karena mata mereka masih menangkap sosok

tubuhnya, namun otak mereka tidak dapat mencerna apakah Bai Shixian ada di sana atau di sana.

Dalam keadaan masih bergerak maju, tinjunya sudah bergerak memukul ke depan. Pergerakannya tepat benar, kapan dia maju menutup jarak antara dirinya dengan Ding Tao, kapan kakinya menghentak di lantai panggung, untuk kemudian kekuatan yang dibawa itu menggerakkan tubuh, mengalirkan tenaga dari kaki, panggul, bahu sampai pada kepalan tangannya yang melayang bagai petir menggelegar. Orang yang hanya pernah mendengar cerita akan Bai Shixian, jadi terbuka matanya. Kisah Bai Shixian menghabiskan satu gerombolan penyamun seorang diri, hanya berbekal dua kepalan tangannya memang sulit dipercaya.

Jika Bai Shixian menggunakan senjata mungkin masih bisa dimengerti, karena setiap orang yang jatuh tentu tidak akan bisa berdiri lagi. Tapi hanya dengan dua kepalannya saja, bagaimana dia bisa menghabiskan satu gerombolan penyamun? Yang jatuh masih ada kesempatan untuk bangkit karena rekannya akan membuat repot Bai Shixian sehingga dia tidak sempat memberikan pukulan kedua. Sehingga satu gerombolan itu akan jadi jumlah yang tak terbatas. Ada pula yang berpikir bahwa Bai Shixian menggunakan ilmu totok atau

ilmu kuncian untuk mematahkan persendian lawan. Dengan demikian setiap kali ada yang jatuh oleh serangannya, tidak akan bangkit kembali untuk kedua kalinya. Atau jika tidak, gerombolan penyamun itu tentu segerombolan penyamun rendahan yang tidak mengerti ilmu bela diri.

Sekarang setelah melihat sendiri seperti apa tinju petir Bai Shixian, dengan sendirinya cerita itu jadi mudah untuk dipercaya. Tinju petir Bai Shixian terlontar dalam hitungan kurang dari sekejap mata. Tenaga tinju petirnya tidak berada di bawah kecepatannya, orang yang terkena tinju petir itu sudah pasti tidak akan sanggup berdiri lagi.

Tinju itu bergerak dengan cepat, kurang dari sekejapan mata tinju itu sudah sampai di depan dada Ding Tao. Jadi apakah nasib Ding Tao sama dengan nasib segerombolan penyamun itu? Terlempar jatuh dan tidak bangkit lagi oleh satu pukulan saja?

Sudah tentu tidak, Ding Tao toh tidak selemah atau selamban gerombolan penyamun itu, jika tidak mana mungkin dia bisa mengalahkan Pan Jun dengan pedang kilatnya?

Jika tinju petir Bai Shixian tidak bisa menjatuhkan Ding Tao, apakah itu artinya kali ini Bai Shixian yang jatuh tersungkur atau setidaknya dipukul mundur dalam keadaan terluka? Jika tinju petir senjata andalannya bisa dihindari, bukankah ganti kedudukan Bai Shixian yang terancam? Tunggu dulu, jika semudah itu mengalahkan Bai Shixian, sejak dulu tentu sudah banyak orang yang mengalahkannya.

Tinju petir Bai Shixian sungguh cepat. Bukan hanya cepat, tinju itu juga menyimpan banyak perubahan. Bukan hanya cepat dan menyimpan banyak perubahan saja, tinju itu juga menyimpan kekuatan penghancur yang mengerikan. Jangankan Ding Tao yang menjadi sasaran, beberapa orang penonton yang duduk di barisan terdepan pun bisa merasakan hawa panas yang mengikuti tinju tersebut. Jadi apa yang terjadi dengan Ding Tao? Atau lebih tepatnya apa yang terjadi dengan dua orang yang sedang berhadapan itu?

Mata Ding Tao yang tajam membuat pemuda itu mampu melihat kerumitan tinju petir Bai Shixian yang terlihat sederhana. Perasaannya yang peka bisa melihat kerumitan yang tak tertangkap oleh matanya, mata hatinya merasakan kengerian maut yang membayang dari tinju petir Bai Shixian. Tinju itu sendiri datang dengan kecepatan kilat, tidak mungkin

Ding Tao mampu meraba seluruh perubahan yang ada dan menentukan gerakan apa yang harus dia lakukan dalam waktu yang sesingkat itu. Dalam waktu yang singkat itu Ding Tao dipaksa untuk memutuskan cara terbaik untuk lolos dari serangan tinju Bai Shixian. Akankah dia menghindar? Jika menghindar, ke mana dia harus menghindar? Ataukah dia sebaiknya menangkis serangan Bai Shixian? Jika ditangkis, hendak ditangkis seperti apa? Tinju Bai Shixian ada dua, yang satu sedang menyerang, lalu tinju yang satunya lagi akan melakukan apa? Jika terlalu banyak berpikir, belum sempat bertindak tinju itu tentu sudah menghajar dadanya terlebih dahulu. Di sini pengalaman sangat berpengaruh, setidaknya Ding Tao sudah memiliki pengalaman bahwa berpikir terlalu panjang akan merugikan dalam pertandingan di mana semuanya berlangsung dalam hitungan kejapan mata.

Dalam waktu yang singkat itu, Ding Tao mengambil keputusan, sejak dari dia menangkap gerakan Bai Shixian sampai dia mengambil keputusan, jedanya sepersekian dari kecepatan tinju Bai Shixian yang kurang dari sekejapan mata. Gerakan pembelaan dirinya lebih merupakan reaksi yang dipicu oleh kengerian yang muncul dari tiju petir itu. Ding Tao pun bergerak mundur, sambil menjaga kedudukan tangan dan tubuh tetap

seperti semula. Tujuannya hanya dua, mengurangi kekuatan tinju yang datang dan memberi dia kesempatan untuk berpikir dan mengamati jurus serangan Bai Shixian sejenak lebih lama.

Di saat yang dirasa tepat Ding Tao pun mengerahkan tenaga, tangan kirinya menyilang di depan dada, dengan hawa murni disalurkan sepenuhnya untuk menahan serangan lawan. Tangan kanan bergerak pula menahan tangan kiri yang sudah disilangkan, selain memperkuat pertahanan, gagang pedang juga teracung ke arah lawan, siap melancarkan serangan bilamana dimungkinkan. Kakinya sendiri dibiarkan dalam keadaan melayang dan bukan dengan kuda-kuda tertancap kuat di tanah. Dalam sekejapan dua kekuatan saling berbenturan. Dalam sekejapan mata, Bai Shixian harus menentukan langkah apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Gagang pedang teracung ke arah kepalanya, Ding Tao yang tidak sempat atau tidak mau mencabut pedang dari sarungnya, memilih menggunakan gagang pedang yang terbuat dari baja untuk mengancam lawan. Apakah Bai Shixian berani mencoba meneruskan serangan kedua yang sudah disiapkan? Ataukah dia sebaiknya mundur dahulu dan merencanakan serangan kedua perlahan-lahan?

Jika gerakan Bai Shixian yang menyerbu ke depan itu cepat, gerakan Ding Tao yang mundur ke belakang juga tidak kalah cepat. Jarak antara serangan Bai Shixian dimulai sampai benturan tenaga itu terjadi sepersekian saja lamanya.

Yang terlihat oleh penonton adalah dua bayangan yang saling beradu untuk kemudian diam.

Ya. Diam.

Sesaat setelah benturan terjadi bukan hanya Bai Shixian yang dihadapkan pada pilihan-pilihan. Ding Tao pun dihadapkan pada pilihan-pilihan. Dia bisa menggunakan tenaga pukulan Bai Shixian untuk mendorong dirinya lebih jauh lagi ke belakang. Dia bisa pula menghentakkan kakinya ke bawah dan ganti mendorong Bai Shixian mundur, sembari pedangnya menyerang begitu ada jarak yang tepat di antara mereka berdua.

Atau bisa pula dia melakukan seperti apa yang dia lakukan sekarang.

Ding Tao memilih menggunakan tangannya sebagai peredam pukulan Bai Shixian, tanpa memanfaatkannya untuk melontarkan diri ke belakang, tidak pula balas mendorong ke

depan. Keputusannya cukup tepat, seandainya dia melontarkan diri ke belakang, Bai Shixian sudah siap untuk menyusulkan tinju petir yang kedua. Seandainya dia mendorong Bai Shixian mundur, maka Bai Shixian sudah bersiap untuk menggunakan dorongan itu, untuk mendorong dirinya sendiri lebih jauh ke belakang. Tujuannya agar Ding Tao kehilangan momentumnya untuk menyerang dengan pedang, di saat yang sama Bai Shixian kembali mendapatkan jarak yang tepat untuk melontarkan tinju petirnya.

Tapi keputusan Bai Shixian yang selanjutnya tidak kalah pula tepatnya, begitu menyadari apa yang hendak dilakukan Ding Tao. Bai Shixian tidak ingin dirinya jatuh dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Jika Ding Tao tetap rapat dalam jarak yang sama, maka gagang pedang Ding Tao yang lebih unggul dari tinju petirnya. Karena untuk mencapai serangan puncak tinju petir dia justru membutuhkan jarak yang lebih panjang dibandingkan Ding Tao yang menggunakan senjata. Tinju petir adalah tinju yang menggunakan seluruh pegas dalam tubuh untuk melontarkan serangan terkuatnya, dimulai dari kaki menjejak, pergelangan kaki, lutut, panggul, pinggang, bahu, siku sampai ke pergelangan tangan, ditambah dengan kecepatan tubuh saat awal dia melontarkan tubuhnya

memperpendek jarak dengan lawan. Dalam jarak dekat, justru tinju petir kehilangan puncak kekuatannya. Sementara serangan seperti apa yang akan digunakan Ding Tao dia belum bisa meraba karena Ding Tao belum menyerang. Yang pasti Ding Tao yang memegang senjata berada dalam keadaan yang lebih menguntungkan. Kerasnya gagang pedang yang dari baja itu sudah pasti lebih keras dari batok kepala Bai Shixian. Atau jika Ding Tao cukup kejam, bisa juga mengarah pada mata.

Di saat yang sekejap mata itu pula Bai Shixian mengambil keputusan untuk melontarkan seluruh tenaganya ke tinju yang sedang menyerang. Tidak ada tenaga yang disimpan untuk mengeluarkan tinju yang kedua. Benturan antara dia tenaga raksasa pun terjadi. Mereka yang berdiri di barisan terdepan masih bisa merasakan ledakan udara yang terjadi akibat benturan tersebut, p adahal mereka masih berjarak beberapa kaki dari dua orang jagoan itu.

Gerakan kedua orang itu seperti badai yang tiba-tiba mengamuk dan tiba-tiba berhenti. Mereka yang menyaksikan hatinya dibuat terbang dan tercekam. Terbang nyalinya saat melihat kecepatan dan dahsyatnya benturan. Tercekam karena saat yang diam ini, hanyalah sesaat sebelum badai mengamuk kembali.

Dua orang itu berdiri berhadapan. Ding Tao berdiri tegak, sementara Bai Shixian berdiri dalam posisi tubuh jauh condong ke depan dengan tangan terulur lurus, menempel pada tangan kiri Ding Tao yang bersilang. Melihat kedudukan Bai Shixian yang terlalu condong ke depan, sementara Ding Tao masih berdiri dengan berimbang, jika dilihat di permukaannya saja, maka ini adalah saat yang paling tepat bagi Ding Tao untuk menyerang. Kenyataannya Ding Tao sudah tidak memiliki tenaga lagi untuk menyerang.

Begitu Bai Shixian memutuskan untuk mengerahkan seluruh tenaganya di tinju yang pertama, Ding Tao merasa seluruh tubuhnya dilanda hempasan gelombang air pasang dan dipaksa untu menggunakan segenap tenaganya untuk menahan. Jangankan menyisakan tenaga untuk balas menyerang, untuk menahan serangan pun Ding Tao sudah kewalahan. Itu sebabnya meskipun kedudukan Bai Shixian tampaknya kurang baik, Ding Tao tidak memiliki tenaga yang dia yakini cukup besar untuk menyerang Bai Shixian tanpa membahayakan diri sendiri.

Baik Ding Tao maupun Bai Shixian dipaksa untuk menghempaskan hampir seluruh tenaga mereka dalam serangan yang lamanya hanya sekejap mata itu. Sehingga

untuk sesaat mereka pun seperti kehilangan tenaga untuk bergerak.

Terkejut juga Bai Shixian melihat tenaga simpanan Ding Tao, alis matanya naik ke atas dan memandangi pemuda itu dengan pandangan yang baru. Bai Shixian yang mengagung-agungkan sepasang kepalan tangannya, memandang pendekar lain yang menggunakan senjata sebagai jagoan yang setengah matang, karena mereka menyandarkan diri pada sebentuk senjata. Siapa sangka, ternyata ada juga pendekar pedang yang memiliki tenaga setara dengan dirinya. Tentu saja hal ini tidak tepat benar, karena sebelum berbenturan, Ding Tao terlebih dahulu menghindar ke belakang, sehingga tenaga Bai Shixian sudah susut beberapa bagian sebelum mereka mulai beradu tenaga.

Sebaliknya Ding Tao sendiri juga menatap kagum pada lawan yang ada di hadapannya. Tidak pernah terpikirkan olehnya ada manusia yang memiliki kekuatan keras sebesar ini. Jika dia beradu keras lawan keras sudah tentu dia akan terlempar ke belakang dan menderita kerugian. Sekarangpun saat dia memilih untuk menggunakan kelembutan untuk menahan serangan lawan, tangan kirinya yang beradu dengan tenaga lawan terasa nyeri dan pegal-pegal. Dalam satu gebrakan ini

Ding Tao harus mengaku kalah satu pukulan. Untungnya Bai Shixian tidak tahu hal ini dan Ding Tao cukup cerdik pula untuk tidak memperlihatkan rasa nyeri yang dia rasakan.

Dua orang jagoan yang sedang bertarung itu, untuk sesaat lamanya saling berpandangan. Melihat pandang mata Ding Tao yang penuh kekaguman, Bai Shixian tiba-tiba merasa geli, begitu dia mendapat tenaga untuk melompat mundur raksasa ini pun tidak membuang waktu.

Bai Shixian pun melompat ke belakang sambil tertawa berkakakan, “Bagus! Bagus! Tidak rugi dirimu jadi jagoan pedang yang menaklukkan 6 propinsi di bawah kekuasaanmu.”

“Saudara Bai Shixian terlalu berlebihan”, ucap Ding Tao merendah.

Namun Bai Shixian bukan hanya melompat ke belakang sembarangan, dia melompat untuk mendapatkan jarak yang tepat untuk menyerang kembali. Begitu kata-katanya selesai, dia pun kembali menggunakan tinju petirnya untuk menyerang. Tapi Ding Tao yang menjawab juga tidak kehilangan kewaspadaannya, sembari berbicara dia pun dengan gesit melompat menghindar. Kali ini Ding Tao sudah bisa meraba ke

mana dia harus menghindar dan bagaimana dia harus membalas serangan lawan. Meskipun dia belum bisa menangkap seluruh perubahan yang ada dalam tinju petir Bai Shixian, tapi menghadapi jurus yang sama untuk kedua kalinya, Ding Tao tidak merasakan kengerian yang sama seperti saat menghadapi jurus itu untuk pertama kalinya. Bagaimana pun juga dia sudah sempat melihat dan merasakan satu kali jurus serangan lawan. Selain itu, tangan kirinya masih terasa nyeri dan dia tidak yakin bisa menghadang serangan Bai Shixian untuk kedua kalinya. Serangan Bai Shixian sendiri kali ini dilepaskan dengan sedikit persiapan, lebih mengutamakan kecepatan dan kejutan. Bai Shixian juga maklum bahwa Ding Tao sudah sempat merasakan tinju petirnya dan tidak berharap terlalu banyak bahwa Ding Tao akan termakan pukulannya. Dengan sendirinya dia menyiapkan pula tenaga untuk bertahan dan menyarangkan serangan susulan.

Kedua orang itu pun mulai saling menyerang dan bertahan dengan lebih hati-hati.

Belasan jurus pun dengan cepat berlalu, benturan dahsyat di saat awal pertarungan justru tidak terjadi untuk kedua kalinya. Baik Ding Tao maupun Bai Shixian masih tidak ingin berbenturan dengan segenap tenaga mereka, untuk kedua

kalinya. Keduanya memilih bertarung dengan mengandalkan kecepatan dan kerumitan jurus-jurus mereka.

Beberapa kali serangan Bai Shixian sempat masuk, meskipun tidak dengan telak. Demikian juga sebaliknya, ada juga serangan Ding Tao yang menghajar tubuh Bai Shixian, meskipun bukan di tempat yang mematikan. Sampai menginjak jurus ke-20, belum juga Ding Tao mencabut pedangnya. Sehingga lepas dari masuknya beberapa serangan dari kedua belah pihak, belum ada satu pihakpun yang terluka parah hingga tidak mampu melanjutkan pertarungan. Jika hendak dinilai dari kerusakan badan yang dialami, sebenarnya Ding Tao yang berada pada posisi kalah, karena tangan kirinya menderita nyeri yang sangat hebat. Pukulan Bai Shixian di gebrakan awal sudah membuat tulang dari legan kiri Ding Tao retak. Untung saja bengkak di lengan kiri Ding Tao masih ditutupi oleh lengan bajunya yang panjang. Ding Tao pun cukup cerdik dan tabah, sehingga meskipun dia harus menahan nyeri setiap kali dia menggunakan tangan kirinya, tidak jarang dia justru menyerang Bai Shixian menggunakan tangan kirinya dengan pengerahan tenaga yang cukup besar. Serangan itu juga dilaksanakan pada saat yang tepat dan dengan jurus yang

memaksa Bai Shixian untuk menghindar dan bukan menangkis lengan kirinya.

“Hmm… apa Ding Tao merendahkan lawannya? Mengapa sampai sekarang tidak juga dia mencabut pedangnya? Bukankah dia seorang ahli pedang?”, salah seorang dari mereka yang menonton bertanya sambil menonton pertarungan itu.

Pertanyaan yang sama dengan bentuk kalimat yang berbeda terdengar di beberapa tempat yang lain. Pertanyaan yang tidak diarahkan pada orang tertentu, tapi merupakan pertanyaan buat setiap orang yang sama-sama menonton dan mendengar pertanyaan itu. Mereka yang mendengar itu pun menjawab, ada berbagai macam jawaban.

Salah satunya adalah jawaban dari pendukung Lei Jianfeng, “Hmph… bocah muda itu rupanya begitu sombong, Sudah jelas ilmu andalannya adalah ilmu pedang, tapi dia tidak mau mencabut pedangnya.”

Ada juga yang menjawab, “Itulah kebesaran dan keadilan dari seorang ketua dan tokoh dalam dunia persilatan. Meskipun umurnya masih muda namun Ketua Ding Tao jelas memahami

dua hal tersebut. Bagaimana pun juga, tidak adil jika seorang yang bersenjata melawan seseorang yang tidak bersenjata dalam pertarungan satu lawan satu."

Ada juga yang menyahut, "Sudahlah diam saja dan lihat. Kalau Ding Tao mencabut senjatanya yang tidak mendukung dia akan bilang dia menang karena senjata. Jika tidak mencabut, dibilangnya dia sombong. Dicabut atau tidak, yang penting siapa yang masih berdiri setelah pertarungan selesai, dialah yang menang dan melanjutkan ke babak berikutnya."

Ada banyak lagi macam jawaban, tapi jika dikelompokkan kurang lebih tiga macam jawaban itu mewakili mereka. Yaitu mereka yang mendukung Ding Tao, yang berusaha menjatuhkan nama Ding Tao dan yang hanya ingin melihat tanpa mendukung baik Ding Tao maupun Bai Shixian. Tapi yang pasti jawaban mereka semua tidaklah tepat benar, karena kalaupun Ding Tao ingin mencabut pedangnya, dia tidak bisa. Karena lengan kirinya sudah tidak bisa menggenggam dengan benar, lalu bagaimana dia bisa mencabut pedang dari sarungnya? Tapi karena tidak ada seorang pun yang tahu tentang cedera di lengan kiri Ding Tao, sementara pemuda itu beberapa kali menyerang hebat Bai Shixian dengan lengan kirinya, maka pikiran itu pun tidak mampir dalam benak mereka.

Sepandai-pandainya Ding Tao menyembunyikan cedera pada lengan kirinya, Bai Shixian bukan pendekar kemarin sore, yang baru saja menginjak dunia persilatan. Bukan sekali ini saja Bai Shixian terlibat dalam pertarungan, pelan namun pasti Bai Shixian mulai curiga pada keadaan lengan kiri Ding Tao. Dia pun mulai menimbang-nimbang kekuatan pukulan tinju petirnya dan himpunan hawa murni Ding Tao yang dia tunjukkan selama puluhan jurus itu berlangsung. Sambil berkelahi otaknya pun membuat perhitungan. Menghitung-hitung kekuatan pukulannya dan kekuatan Ding Tao, Bai Shixian pun mulai yakin bahwa tulang lengan kiri Ding Tao yang terpukul oleh tinju petirnya setidaknya tentu sudah retak sekarang ini.

Dalam satu kesempatan Ding Tao menggunakan tinju kirinya untuk memukul perut Bai Shixian yang terbuka. Menurut perhitungan Ding Tao, Bai Shixian masih bisa menghindari tinju kirinya. Siapa sangka Bai Shixian justru terlambat menghindar beberapa kejap, tinju Ding Tao pun tanpa bisa dihindari lagi masuk telak memukul perut Bai Shixian.

Bai Shixian pun terhuyung ke belakang sambil menggerung, “Ugh… keparat…”

Tinju Bai Shixian segera bergerak memukul berturutan memaksa Ding Tao menjauh tanpa sempatmengirimkan serangan susulan. Di saat terakhir Ding Tao masih sempat menahan tenaganya, sehingga tinju kirinya tidak memukul perut Bai Shixian dengan kekuatan penuh. Meskipun demikian tinjunya sudah meluncur terlalu cepat dan benturan yang terjadi membuatrasa nyeri menyerangnya dengan hebat. Peluh pun memenuhi dahi Ding Tao yang menahan diri untuk tidak menggerung kesakitan. Bai Shixian melompat mundur beberapa langkah, seakan khawatir Ding Tao mengirimkan serangan yang lain. Namun dalam hati dia tersenyum senang, pukulan Ding Tao masuk bukan karena kelengahan Bai Shixian. Bai Shixian dengan sengaja menyediakan perutnya untuk dipukul, ini suatu pertaruhan, namun Bai Shixian yakin 8 dari 10 kemungkinan, dia yang menang dalam pertarungan itu.

Kalaupun dia salah, dia sudah mengumpulkan hawa murni untuk menahan tinju Ding Tao sebisa mungkin. Sambil menyiapkan diri untuk menerima pukulan Ding Tao, mata Bai Shixian yang tajam mengamati wajah Ding Tao dengan lekat.

Ekspresi wajah Ding Tao yang terkejut dan khawatir saat Bai Shixian tidak bisa menghindari tinju kirinya. Kerutan di dahi menahan nyeri saat tinju kiri Ding Tao menghantam perutnya.

Ditambah lagi dengan betapa lemahnya pukulan Ding Tao yang mengenai perutnya, jelas-jelas Ding Tao berusaha menahan tenaganya di saat-saat terakhir. Semua itu hanya memiliki satu arti dan Bai Shixian pun melonjak kegirangan dalam hati. Dengan sengaja dia berpura-pura terhuyung setelah kakinya mendarat kembali di panggung. Dengan cermat dia menghitung jarak antara dirinya dengan Ding Tao. Sebelum Ding Tao sempat mengejar, Bai Shixian pun mengerahkan jurus pamungkasnya, tinju petir yang dikembangkan sampai ke puncaknya. Diiringi bentakan yang menggelegar, Bai Shixian pun berkelebat secepat kilat menyerang.

Ding Tao yang baru saja pulih dari serangan rasa nyeri yang menyerang lengan kirinya merasakan hawa pembunuhan yang begitu kuat terpancar dari serangan Bai Shixian. Bukankah Ding Tao sudah menghindari jurus yang sama beberapa kali? Ketika Bai Shixian tiba-tiba menyerangnya di awal pertarungan, memang Ding Tao terpaku dan dalam waktu yang singkat itu tidak bisa mendapatkan jalan keluar kecuali menyurut mundur ke belakang sambil menyilangkan tangan untuk menahan tinju petir Bai Shixian. Tapi pada serangan yang kedua, bukankah dia sudah mulai dapat meraba serangan lawan dan melihat jalan keluar? Mengapa sekarang di saat Bai Shixian kembali

menggunakan jurus yang sama, yang sudah beberapa kali dia lihat, Ding Tao kembali merasakan kengerian yang dia rasakan saat pertama kali Bai Shixian menggunakan jurus itu? Kengerian yang membuat dia merasa tidak ada jalan lain bagi dirinya kecuali menyurut mundur sambil menyilangkan tangan untuk menahan serangan tinju Bai Shixian?

Dalam sepersekian kejap yang singkat itu, sembari tubuhnya menyurut mundur seperti yang dia lakukan pada serangan Bai Shixian yang pertama, Ding Tao menyadari kenyataan akan tinju petir Bai Shixian.

Tinju petir Bai Shixian yang dilancarkan pertama kali, adalah tinju petir yang sama dengan tinju petir yang dilancarkan Bai Shixian kali ini. Tinju petir itu juga adalah tinju petir yang berbeda dengan tinju petir yang sempat dia hindari beberapa kali dalam sekian puluh jurus yang terjadi dalam pertarungan mereka. Tinju petir, tapi bukan tinju petir. Jurus yang bukan jurus. Terlihat serupa namun tak sama.

Inilah tinju petir yang menjadi jurus pamungkas Bai Shixian.

Jika umumnya ketika pendekar bertarung melawan pendekar lain, tidak dengan segera menggunakan jurus pamungkas

mereka, melainkan perlahan-lahan meningkatkan ilmunya dari tataran tertentu naik ke tataran berikutnya, dan baru ketika tidak ada jalan lain lagi, barulah mereka menggunakan puncak ilmunya, tidak demikian dengan Bai Shixian dalam pertarungannya melawan Ding Tao kali ini.

Bai Shixian justru mengerahkan puncak ilmunya pada gebrakan yang pertama.

Biasanya seseorang tidak ingin sembarangan menggunakan jurus utama yang dia miliki dalam sebuah pertarungan, apalagi pertarungan itu dilakukan di depan banyak orang, karena semakin sering orang melihat jurus yang dia gunakan, maka semakin besar kesempatan seseorang untuk mengamati, mempelajari dan mencari kelemahan dari jurus tersebut. Tapi Bai Shixian memiliki jurus yang bukan jurus. Jurus tinju petir yang nampak seperti tinju petir tapi bukan tinju petir. Entah ada berapa orang yang pernah melihat tinju petir yang sebenarnya. Apalagi yang selamat hidup-hidup dari tinju petir yang sesungguhnya itu sehingga bisa mengenali perbedaan jurus tinju petir yang sesungguhnya dan tinju petir yang kosong tak berisi.

Bai Shixian pun mengeluarkan segenap kekuatannya tanpa ragu-ragu. Jika pada serangan yang pertama, serangannya sudah sedemikian mengerikan, betapa lebih lagi serangannya yang terakhir ini. Kali ini Bai Shixian sudah memiliki kepastian akan menang dengan satu jurus pamungkasnya ini. Tidak ada lagi yang perlu disimpan. Sudah belasan tahun dia memoles dan memoles jurus simpanannya ini. Berulang kali dia memikirkan sendiri cara untuk memecahkan serangan tinjunya.

Jika dua tangan atau seluruh tenaga digunakan untuk menahan serangan tinju petir, maka petir kedua siap menyambar. Saat serangan kedua ditahan, tinju petir yang ketiga sudah siap untuk menyambar.

Jika lawan mengelak ke kiri atau ke kanan atau ke mana saja selain mundur ke belakang sambil menahan serangan, maka kembangan selanjutnya dari tinju petir sudah siap untuk menyerang. Seperti gerakan petir yang acak dan sulit diduga, demikian pula perkembangan yang tersembunyi dalam serangan tinju yang terlihat sederhana itu.

Apa yang dilakukan Ding Tao saat gebrakan pertama mereka adalah jalan keluar terbaik yang bisa dia sendiri bisa temukan. Menyurut mundur untuk mengurangi tenaga tinju petir yang

sampai. Menggunakan satu tangan untuk menahan serangan tinju petir dan satu tangan yang lain menyiapkan serangan balasan.

Tapi sekarang satu dari tangan Ding Tao sudah cedera dan tangan yang cedera adalah tangan yang tidak membawa senjata. Itu artinya Ding Tao harus menahan serangan Bai Shixian dengan tangan kanan yang menggenggam senjata. Jika tadi sembari tangan kiri menahan tangan kanan mengancam dengan gagang pedang dari baja. Maka sekarang yang bisa dilakukan Ding Tao hanyalah tangan kanan menahan dan tangan kiri yang sudah mau patah mengancam hendak menyerang.

Jika Bai Shixian harus mempertaruhkan batok kepalanya untuk diadu dengan gagang pedang yang terbuat dari baja, diapun tidak berani mengambil resiko itu. Tapi kali ini yang hendak beradu dengan batok kepalanya adalah sebuah kepalan tangan yang terdiri dari tulang, darah dan daging. Otak memang organ tubuh yang mudah cedera, tidak lebih seperti sebuah agar-agar yang dengan sedikit tepukan saja bisa hancur dan rusak. Namun alam memberikan pelindung bagi organ terlemah itu. Tulang tengkorak manusia, bisa dikatakan adalah bagian yang terkuat dan terkeras dari tubuh manusia. Kepalan tangan yang

tidak terlatih dengan mudah bisa mengalami cedera jika harus beradu dengan batok kepala manusia yang keras. Apalagi Bai Shixian sudah bersiap, jika tinju kiri Ding Tao benar-benar menyerang, maka dia pun akan mengadu tinju Ding Tao dengan dahinya. Bagian terkeras dari kepala manusia. Bagian yang sudah dilatihnya bertahun-tahun untuk menutupi kelemahan tinju petir yang dia miliki. Terlebih lagi lengan kiri Ding Tao sudah dalam keadaan retak, Bai Shixian pun yakin jika itu terjadi maka kerugian yang lebih besar ada pada Ding Tao. Bukan saja tangan kanannya akan terhajar oleh tinju petir, tangan kirinya pun sudah pasti akan patah oleh benturan itu. Selanjutnya Ding Tao tidak memiliki satu tangan pun untuk menahan tinju petir yang datang berikutnya.

Terlebih lagi jika Ding Tao tidak menggunakan tinju kirinya untuk menyerang Bai Shixian, itu artinya setelah Bai Shixian menghajar lengan kanan Ding Tao, maka tinju petir yang kedua akan menyelesaikan pertarungan itu.

Yang dijelaskan panjang lebar dengan kata-kata, terjadi dalam sekejapan mata. Sekali lagi tubuh Bai Shixian dan Ding Tao tampak mengabur bagi mereka yang melihatnya. Sekali lagi terjadi benturan maha dahsyat dan ledakan udara yang menerpa sekalian mereka yang duduk di deretan terdepan.

Sekali lagi terjadi benturan antara dua kekuatan raksasa, kali ini hati setiap orang bukan saja tercekam oleh dahsyatnya benturan yang terjadi. Suara berderaknya tulang dan jeritan yang menyayat hati, mengiringi benturan antara dua orang pendekar pilih tanding tersebut.

Ketajaman pikiran Bai Shixian sudah membongkar kelemahan Ding Tao. Tahu kekuatan lawan dan tahu kekuatan sendiri, adalah kunci untuk bertempur seratus kali dan memenangkan seratus pertempuran. Apakah ada kemungkinan dia akan kalah?

Tinju pamungkasnya yang menggetarkan langit sudah dilancarkan sementara Ding Tao harus menghadapinya dengan sebelah tangan terluka. Apakah masih ada kemungkinan Bai Shixian menemui kekalahan?

Apakah masih ada kemungkinan Bai Shixian kalah?

Nyatanya Bai Shixian salah menilai Ding Tao, tidak pernah terbayangkan dalam benak Bai Shixian bahwa Ding Tao akan menggunakan tangan kirinya yang sudah retak untuk menahan tinju petir yang dilontarkan oleh Bai Shixian. Ledakan udara yang terjadi diiringi pula dengan suara berderaknya tulang Ding

Tao yang patah oleh tinju petir Bai Shixian. Meskipun Ding Tao sudah menyurut mundur sejauh mungkin ke belakang, meskipun Ding Tao mengerahkan hawa murninya untuk melindungi lengan kirinya, tidak urung tinju petir Bai Shixian menghajar lengan kiri Ding Tao hingga patah. Namun dengan menguatkan diri untuk menggunakan lengan yang sudah retak untuk menahan serangan Bai Shixian, maka tangan kanan Ding Tao pun memiliki kesempatan untuk mengirimkan serangan balasan.

Suara tulang yang berderak bukan hanya berasal dari patahnya lengan kiri Ding Tao. Suara tulang yang berderak itu juga berasal dari pecahnya batok kepala Bai Shixian yang beradu dengan gagang pedang Ding Tao yang terbuat dari baja.

Saat Ding Tao membalas serangan Bai Shixian dengan sebuah pukulan menggunakan gagang pedang ke arah kepala Bai Shixian, Bai Shixian sendiri sudah bersiap untuk menyambut serangan Ding Tao dengan membenturkan dahinya. Kenyataan bahwa Ding Tao justru berkeras untuk menahan serangan Bai Shixian dengan lengan kirinya yang cedera, sehingga dia bisa membalas serangan Bai Shixian dengan kekuatan penuh, tidak sempat diolah oleh otak Bai Shixian yang sudah menyiapkan rencana sebelumnya. Gagang pedang yang melaju disambut

dengan sebuah tandukan sekuat tenaga. Gagang pedang baja sudah tentu berbeda dengan tinju manusia. Kerasnya dahi Bai Shixian yang sudah terlatih masih kalah keras dengan gagang pedang dari baja.

Dahi yang sudah terlatih belasan tahun itu, dahi yang biasa memecahkan kayu setebal jari kaki itu, kini pecah dan melesak ke dalam dihantam oleh gagang pedang dari baja.

Dahsyatnya hasil dari serangan Ding Tao sebagian besar juga disebabkan oleh kerasnya tandukan Bai Shixian sendiri. Ding Tao sendiri pun terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang, baik oleh karena pukulan tinju petir, maupun tandukan kepala Bai Shixian. Lengan kirinya patah terkulai, bahu kanannya pun terasa pegal. Tapi akibat yang lebih parah dari benturan mereka berdua dialami oleh Bai Shixian yang sudah melesak ke dalam dahinya, dengan darah mengucur keluar dari kedua lubang telinga, mata, hidung, mulut dan dahinya yang berlubang.

Dengan cepat para pengikut kedua calon memburu ke depan, Tang Xiong dan Li Yan Mao dengan cepat menahan tubuh Ding Tao yang terhuyung-huyung dan hampir saja terjengkang ke belakang. Wang Xiaho dengan cekatan mengambil pedang

Ding Tao yang jatuh bergelontangan di atas lantai panggung. Ma Songquan dan Chu Linhe dengan cepat berdiri menghadang di depan Ding Tao, siap menghadapi jika ada yang menggunakan kesempatan itu untuk menyerang Ding Tao. Menyusul dengan cepat belasan pengikut Ding Tao yang lain berlompatan dan berbaris di belakang mereka berdua.

Di sisi lain, para pendukung Bai Shixian melakukan hal yang sama. Bedanya jika Tang Xiong dan Li Yan Mao, memapah Ding Tao yang masih hidup dan perlahan-lahan mulai pulih nafas dan juga tenaganya. Maka para pendukung Bai Shixian sedang memapah Bai Shixian yang sudah kehilangan kesadarannya, dengan badan mengejang dan meregang nyawa. Kematian Bai Shixian terjadi dalam sebuah pertarungan yang adil dan disaksikan banyak orang. Tidak ada dasar untuk membalaskan dendam. Kalaupun ada dari pendukung Bai Shixian yang ingin membalas dendam, mereka tidak punya kesempatan, di depan mereka menghadang Ma Songquan, Chu Linhe dan belasan pengikut Ding Tao yang lain.

Terdengar sorak sorai dari para penonton yang mendukung Ding Tao, senyap dari mereka yang mendukung Bai Shixian. Tapi baik mereka yang mendukung Ding Tao maupun mereka yang mendukung Bai Shixian, mau tidak mau merasa kagum

pada kepandaian ditunjukkan oleh kedua orang tersebut. Bai Shixian boleh saja mati di atas panggung, namun kisah kepahlawanannya dan dua kepalan dengan tinju petirnya masih hidup sampai beberapa generasi kemudian. Tapi apakah Bai Shixian masih bisa menikmati ketenaran itu? Apakah harumnya nama Bai Shixian sampai juga pada arwahnya? Siapa yang tahu? Adakah segala usaha yang dilakukan manusia masih berarti bagi dirinya sendiri setelah dia mati?

Dua orang bhiksu Shaolin yang ahli dalam hal pengobatan, dengan cepat mendekati kedua orang jagoan yang baru saja selesai bertarung itu. Di belakang mereka masing-masing, mengikuti dua orang bhiksu yang lebih muda membawa tas berisi berbagai macam obat dan peralatan. Shaolin memang gudangnya ilmu, perpustakaan mereka yang besar sudah terkenal di seantero negeri, berisi berbagai macam kitab pengetahuan, dari ilmu pengobatan, ilmu perbintangan, ilmu bercocok tanam, ilmu silat dan banyak lagi ragam lainnya.

Yang memeriksa Bai Shixian hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan sedih, meskipun tetap berusaha berbuat sebisa mungkin untuk meringankan penderitaan Bai Shixian. Beberapa jarum dengan cekatan ditancapkan di beberapa tempat, sementara peralatan ketabiban dicuci dengan obat.

Bhiksu tua itu berusaha dengan sehati-hati mungkin mengambil serpihan tengkorak yang masuk ke dalam otak. Tapi apa yang bisa dia lakukan, bhiksu tua itu berkali-kali menggelengkan kepala sambil menyebut-nyebut nama Buddha. Entah jalan darah mana yang ditotok, atau titik apa yang ditusuk dan obat apa yang diberikan. Bai Shixian sudah tidak lagi mengejang-ngejang dan perlahan tertidur pulas. Tetapi meskipun dia masih bernafas, belum pernah bhiksu tua itu melihat ada orang yang bisa hidup setelah menerima luka seperti itu. Sebisa mungkin bhiksu tua itu membersihkan luka, memberikan obat, kemudian membebat kepala Bai Shixian dengan kain yang bersih.

Sambil mengiringi para pendukung Bai Shixian membawa tubuh tinggi besar itu ke tempat yang sudah disediakan, bhiksu tua yang welas asih itu terus menerus membacakan doa sambil sesekali menghela nafas.

Di tempat lain rekannya yang berjenggot panjang dengan warna seperti salju sedang memeriksa lengan Ding Tao. Gerak-geriknya cekatan, demikian pula dua orang bhiksu muda yang membantunya.

“Hmm.. patahan yang bagus”, katanya sambil menarik nafas lega saat dia memeriksa lengan kiri Ding Tao.

“Ketua Ding Tao, harap gigit kayu ini”, ujarnya sambil mengangsurkan sebatang kayu kecil yang sudah dibebat kain.

Ding Tao mengangguk dan tanpa banyak bertanya melakukan apa yang disuruh.

“Siao Fei, siapkan baluran untuk patah tulang, pelat dan perban. Siao Xiang siapkan obat untuk membersihkan luka, juga jarum dan benang.”, demikian bhiksu tua itu mulai memberikan perintah pada kedua orang pembantunya, sementara dia sendiri bekerja merawat Ding Tao.

Dengan cekatan Bhiksu tua itu menotok bagian-bagian tertentu hingga darah berhenti mengucur. Tulang yang patah dikembalikan ke tempatnya. Luka akibat patahan tulang yang menembus otot dengan cepat dibersihkan,kemudian dijahit. Obat dibalurkan dan pelat dipasang, agar tulang yang patah dan sudah kembali ke tempatnya tidak lagi berubah tempat. Dengan cekatan pelat-pelat itu dibebat dengan kain yang sudah disiapkan. Dahi Ding Tao pun penuh dengan peluh yang bercucuran, beberapa kali dia menggeram menahan sakit yang luar biasa.

Ketika seluruhnya sudah selesai dan bhiksu tua itu sedang membereskan peralatannya, dibantu oleh para pembantunya, Ding Tao bertanya, “Bagaimana dengan keadaan Saudara Bai Shixian?”

Mereka yang mendengar pertanyaan Ding Tao terdiam sejenak, Bhiksu tua itu akhirnya membuka mulut dan menjawab, “Dari sekilas yang sempat kulihat, sepertinya tipis sekali harapannya.”

Ding Tao yang mengirimkan serangan itu tentu saja lebih tahu daripada orang lain, namun sebagian hati kecilnya masih berharap Bai Shixian bisa diselamatkan. Pemuda itu pun hanya bisa menghela nafas dan menggelengkan kepala.

“Dia seorang pendekar yang hebat…”, ujarnya dengan sedih.

Bhiksu tua itu pun berkata, “Dua orang bertarung demi sebuah jabatan yang sedemikian menggiurkan. Jabatan yang menjanjikan kekuasaan yang besar. Bukan hal yang mengherankan jika adu kepandaian pun berubah jadi pertarungan hidup dan mati. Itu sebabnya ketua kami pada awalnya menolak usulan dari banyak pihak untuk mengadakan pemilihan Wulin Mengzhu ini.”

Ding Tao menganggukkan kepala dengan sedih, Wang Xiaho pun perlahan-lahan menepuk pundak anak muda itu, “Toh pemilihan itu akhirnya diadakan juga. Jika bukan dirimu, bisa jadi orang lain yang membunuh dia, atau dia membunuh pendekar lainnya. Apakah menurut ketua, kejadian akan berubah bila Ketua Ding Tao tidak ikut serta? Setiap orang yang maju, mereka maju dengan tujuan dan keyakinannya sendiri. Selama kita yakin tujuan dan dasar perbuatan kita benar, maka tidak ada yang perlu disesali.”

“Bukankah Ketua Ding Tao juga sudah berusaha agar pemilihan ini tidak jadi dilaksanakan?”, ujar Chu Linhe mengingatkan.

“Kenyataannya Bhiksu Khongzhen pun mengerti, apabila pemilihan Wulin Mengzhu ini tidak dilaksanakan sekarang, di bawah pengawasan Shaolin. Akan ada banyak pihak yang akan tetap melaksanakannya. Dengan cara mereka sendiri, bisa jadi akan bermunculan dua atau tida orang Wulin Mengzhu, masing-masing dengan pengikut yang besar di belakangnya.”, tambah Ma Songquan.

Bhiksu tua itu pun menganggukkan kepala dengan sedih dan ikut pula menghibur Ding Tao, “Ketua Ding Tao, pemilihan ini

memang tidak bisa dihindarkan, demi terhindarnya dari pertikaian yang lebih besar. Demikian pula jatuhnya korban, yang bisa kita lakukan hanyalah berusaha sebisa mungkin untuk memperkecil jumlah korban. Aku pribadi berharap Ketua Ding Tao bisa berhasil memenangkan adu kepandaian ini."

Pembicaraan tentang Bai Shixian masih belum reda.Ding Tao masih merenungi kematian seorang yang tangguh dan berbakat oleh perbuatannya. Ingatan tentang pertarungan yang menegangkan masih belum sepenuhnya hilang. Namun di atas panggung sudah berdiri dua orang.

Shan Zhengqi, pendekar yang terkenal dengan ilmu totokannya, melawan Tong Baidun yang ahli senjata rahasia. Ilmu tentang jalan darah dan jalur energi, tentu saja hampir setiap orang yang berlatih ilmu silat mengerti. Tapi yang mengerti keseluruhan peta energi dan jalan darah dengan lengkap mungkin tidak banyak dan dari yang sekian banyak itu, yang bisa menggunakannya dalam sebuah pertarungan, terlebih sedikit lagi jumlahnya. Titik-titik pada tubuh manusia itu kecil sekali luasannya, tidak lebih besar dari ujung jari. Sementara lawan bergerak ke sana, ke mari dengan cepatnya, karena itu tidaklah mudah melatih ilmu bela diri dengan menitik beratkan pada ilmu totok ini. Dibutuhkan reaksi penglihatan

yang cepat, daya ingat yang kuat, kecepatan dan juga ketepatan.

Biasanya Shan Zhengqi hanya menggunakan jari-jarinya, namun jika terpaksa dia pun memiliki senjata. Senjatanya tidaklah lumrah, bentuknya adalah sepasang kuas sepanjang lengan dengan gagang dari baja. Bulu-bulu kuasnya sendiri cukup panjang dan lebat, sehingga mirip kebutan yang terkadang dibawa pendeta wanita. Ujung-ujung dari gagang kuas itu luasnya sebesar ujung jari kelingking, bentuk yang pas untuk jadi alat penutuk. Bulu-bulu dari kuas itu sendiri bukan pula hanya jadi hiasan, bulu-bulu itu terkadang digunakan untuk menyerang mata lawan atau setidaknya mengaburkan pandangan mata lawan dengan gerakan yang membingungkan.

Tong Baidun seperti anggota keluarga Tong lainnya, membekal senjata rahasia yang tersimpan di kantung-kantung kulit yang tergantung di pinggangnya. Jenis senjata rahasia yang mereka miliki sungguh beragam, dari jarum-jarum biasa sampai bola-bola besi yang justru meledak bila ditangkis lawan dan pecahannya inilah yang berbahaya. Dari sekian macam, tidak satupun yang tidak berbisa, entah hanya sekedar membuat lumpuh sementara, sampai yang mengakibatkan kematian.

Melempar sejata rahasia juga merupakan ilmu yang sulit untuk ditekuni. Butuh mata yang tajam, pengolahan tenaga yang tepat, selain juga kemampuan untuk menghitung jarak antara diri sendiri dan lawan yang selalu bergerak. Tidak bisa seorang yang menekuni ilmu ini sembarangan saja melemparkan senjata rahasianya, karena saat isi kantung mereka habis, itu artinya habis pula nyawanya.Jika batasan bagi pendekar lain adalah stamina dan tenaga mereka, batasan bagi anak murid keluarga Tong adalah jumlah senjata rahasia mereka. Lagipula bukan hanya masalah jumlah senjata rahasia yang terbatas, biaya untuk pembuatannya juga tidak murah. Demikian pula rancangan dari senjata itu sendiri juga sangat dirahasiakan. Tidak bedanya dengan seorang pendekar pedang merahasiakan jurus pamungkasnya, dari sekian banyak kantung kulit yang tergantung di pinggang, ada kantung-kantung yang tidak akan pernah disentuh dan digunakan kecuali dalam keadaan paling menentukan.

Butuh waktu beberapa saat sebelum bisik-bisik di antara penonton mereda dan mereka menyadari kehadiran dua orang itu di atas panggung.

“Saudara Shan Zhengqi”, ujar Tong Baidun sambil merangkapkan tangan di depan dada.

“Saudara Tong Baidun”, balas Shan Zhengqi.

Itu saja, tidak ada kata-kata lainnya lagi, ceceran darah dan sebagian cairan otak Bai Shixian di atas panggun masih belum kering. Dua orang ini sudah siap menambahkan tumpahan darah yang lain. Ketika sadar bahwa pertarungan di antara dua orang itu akan segera dimulai, tiba-tiba deretan terdepan dari para penonton saling berpandangan. Ada apa gerangan?

Wajah-wajah kecut saling berpandangan, tawa serba salah pun terdengar di beberapa tempat, meskipun ada pula yang berusaha menjaga agar wajahnya tetap tampil keren berwibawa. Namun hampir bersamaan mereka semua mundur beberapa langkah ke belakang, menjauh dari panggung pertarungan. Ah, rupanya mereka semua sama-sama jeri dengan senjata rahasia keluarga Tong. Memang senjata itu bukan ditujukan ke arah mereka, tapi Shan Zhengqi tentu saja tidak akan diam di tempat dan menangkapi senjata rahasia itu satu per satu. Jika dia menghindar dan senjata itu melaju ke arahmu, atau Shan Zhengqi menangkis dan senjata rahasia itu meluncur ke arahmu, kalau satu dua masih tidak mengapa, bagaimana kalau nanti Tong Baidun menghujani Shan Zhengqi dengan puluhan jarum beracun dan jarum-jarum itu ditangkis pergi ke arahmu?

Tapi untuk mundur ke tempat yang aman, juga bukan masalah kecil. Mereka yang duduk di deretan paling depan, sudah tentu yang memiliki reputasi tidak kecil. Mana mau mereka mengaku ketakutan terkena senjata nyasar, baru setelah melihat di kiri dan kanan punya pikiran yang sama, barulah mereka mundur bersamaan.

Siapa sangka di saat seperti itu terdengar suara mengejek dari salah seorang yang ada, “Hmmm… ternyata Li Nan Hun yang ternama itu takut juga dengan senjata rahasia keluarga Tong, bukankah sesumbarnya dia tidak takut pada apa pun?”

Li Nan Hun yang mendengar ejekan itu pun berhenti di tempat dan melotot pada orang yang berbicara, “Hmmm… rupanya Saudara Chen Xigong… tadinya aku ikut mundur karena memandang mukamu. Kalau kau merasa tidak perlu untuk mundur seperti yang lain, tentunya aku pun akan tetap duduk di sini.”

Beberapa patah kata dari mereka berdua sudah cukup untuk membuat setiap orang merasa malu dan bakal jatuh namanya jika mereka tetap bergerak menjauh dari panggung. Dengan punggung berkeringat dingin, mereka pun membatalkan niatnya untuk mencari jarak yang cukup aman. Li Nan Hun sudah

terlebih dahulu duduk kembali di tempatnya sambil matanya tidak lepas memandangi Chen Xigong. Chen Xigong yang ditatap oleh Li Nan Hun pun membalas tatapan matanya dan dengan senyum masam duduk kembali di tempatnya. Dua orang ini memang sudah sejak lama bermusuhan. Setiap kali bertemu tentu akan ada pertengkaran, mulai dari pertengkaran mulut biasa sampai beradu kepalan. Biasanya bertemunya dua orang ini jadi hiburan yang cukup menyenangkan bagi orang-orang dunia persilatan yang suka menonton perkelahian. Tapi kali ini mereka semua memaki-maki dalam hati kedua orang tersebut.

Akibatnya bukan hanya dua orang yang berhadapan di atas panggung saja yang merasakan ketegangan dari sebuah pertarungan hidup dan mati. Yang menonton di baris terdepan pun ikut berdebar-debar dan menajamkan panca inderanya.

Jika penonton di baris terdepan memilih pergi menjauh, tentu saja tidak demikian dengan ke-enam ketua perguruan besar dan 5 orang calon Wulin Mengzhu yang lain. Perbuatan demikian bisa meruntuhkan pamor mereka. Zhong Weixia yang melihat kesibukan yang sempat terjadi di barisan terdepan, terkekeh-kekeh menghina. Demikian pula pandang mata Guang Yong Kwang. Di antara 5 orang calon Wulin Mengzhu,

hanya Ding Tao yang hendak menjauh dari panggung, segera setelah mengerti alasan mereka yang di bawah hendak mundur menjauh.

“Baiknya kita mundur menjauh, tidak ada perlunya mengambil resiko.”, ujar Ding Tao.

Tang Xiong melirik ke arah 5 orang calon yang lain dan berkata, “Tapi mereka akan mentertawakan kita. Menurut pendapatku biarlah kita menunggu saja di sini.”

Wang Xiaho dan yang lainnya mengerti mengapa Tang Xiong menolak mengikuti perintah Ding Tao. Pada dasarnya yang dikhawatirkan Ding Tao tentu saja bukan dirinya sendiri, melainkan yang lain yang ilmunya tidak seberapa tinggi. Pengikutnya seperti Li Yan Mao dan Wang Xiaho sudah terlalu tua untuk meningkatkan ilmunya lebih jauh lagi. Tidak seperti Liu Chuncao dan Tang Xiong yang masih muda dan mengalami peningkatan yang cukup berarti selama beberapa bulan terakhir. Justru karena perintah Ding Tao itu lebih demi keselamatan mereka dan bukan demi diri pemuda itu sendiri, maka para pengikutnya enggan untuk mentaatinya. Mereka sadar, perbuatan itu akan menjatuhkan nama Ding Tao dan mereka tidak rela itu terjadi.

“Kalian semua berkeras untuk tetap berada di sini?”, tanya Ding Tao.

“Benar ketua…, asalkan kita tidak lepas kewaspadaan aku yakin tidak akan ada masalah dan aku lebih baik menerima ratusan jarum keluarga Tong daripada harus ditertawakan orang.”, jawab Tang Xiong dengan tegas.

“Ketua Ding Tao tak perlu khawatir, di masa lalu kami pernah bentrok beberapa kali dengan anak murid keluarga Tong. Aku yakin kita semu ayang ada di sini bisa saling menjaga dan tidak akan terjadi apa-apa”, kata Ma Songquan dengan suara perlahan.

Ding Tao pun melihat ke arah pengikutnya yang lain, satu per satu dari mereka tersenyum sambil menganggukkan kepala. Ding Tao pun hanya bisa mendesah saja, dirnya sendiri belum pernah berhadapan dengan salah seorang dari keluarga Tong dan tidak bisa membayangkan seperti apa senjata rahasia mereka.

“Baiklah kalau itu mau kalian”, jawab pemuda itu sambil menyiapkan diri.

Tapi berbeda dengan Ding Tao adalah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, ketika melihat barisan terdepan yang hendak menjauh tidak jadi menjauh. Dua orang itu pun saling berpandangan, tanpa perlu bertukar kata mereka segera mengerti apa yang ada di pikirannya masing-masing. Tanpa merasa malu keduanya berdiri dan menggeser kursinya menjauh dari panggung.

Bhiksu Khongzhen pun dengan suara yang disertai pengerahan hawa murni berujar, “Saudara-saudara sekalian, kami harap sedikit menjauh dari panggung. Mengingat ilmu andalan Saudara Tong adalah melemparkan senjata rahasia, ada baiknya kita semua mengambil jarak yang cukup dari kedua pahlawan di atas.”

Bhiksuni Huan Feng dan Xun Siaoma segera maklum dengan apa yang akan dilakukan dua orang tokoh besar itu, segera setelah mereka berdiri dan mulai mendorong kursinya menjauh. Dua orang yang cukup berumur itu pun mengikuti teladan mereka. Hanya tinggal Guang Yong Kwang dan Zhong Weixia yang mengeraskan hati dan tetap duduk di tempatnya dengan wajah kesal dan senyum mengejek. Namun apa yang dilakukan Bhiksu Khongzhen ini memiliki arti besar bagi yang lainnya. Apalagi Ding Tao yang tetap saja merasa khawatir dengan

keselamatan para pengikutnya, hatinya tergerak oleh kebesaran hati kedua orang tokoh besar itu.

“Kalian lihat apa yang dilakuka oleh Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan? Demi keselamatan orang banyak, mereka tidak malu untuk pergi menjauh, padahal siapa yang tidak tahu betapa tinggi ilmu mereka? Ayolah kita juga mengundurkan kursi-kursi ini agar tidak terlalu dekat dengan panggung.”, ujar Ding Tao dengan bersemangat.

Tanpa menunggu jawaban dari seorangpun Ding Tao pun segera bangkit berdiri dan mengangkat kursinya. Jika Ding Tao sudah bertindak demikian, apa yang bisa dilakukan oleh pengikutnya?

Buru-buru Tang Xiong mengambil kursi yang diangkat Ding Tao, “Ketua biarkan aku yang mengangkat kursi itu.”

Merekapun mundur menjauh dari panggung ke tempat yang lebih aman, tindakan Ding Tao itu dengan segera menghapuskan keraguan beberapa orang yang masih ragu-ragu untuk mundur ke belakang. Hampir serempak para penonton pun menjauh dari panggung, meskipun masih ada perbedaan dalam hal berapa jauh mereka harus mundur.

Setidaknya mereka tidak perlu merasa malu untuk mundur, jika tokoh-tokoh seperti Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan saja sudah melakukan hal itu. Tindakan Ding Tao itu sendiri tidak diikuti oleh 4 calon Wuling Mengzhu yang lain, bahkan Ximen Lisi yang tadi memilih untuk meniru Ding Tao pada pembukaan acara. Tindakan Ding Tao itu memang tidak lepas dari mata sekalian orang dan mau tidak mau mereka membandingkan Ding Tao dengan calon-calon yang lain. Ada banyak reaksi, mulai dari yang mencemooh sampai yang berusaha membela keputusannya tapi semuanya itu tidak dipedulikan Ding Tao, pemuda itu merasa lega dan puas, karena dia yakin apa yang dia lakukan sudahlah tepat.

Pemuda itu teringat dengan perkataan bhiksu tua yang baru saja merawat dirinya, ‘Jatuhnya korban memang tidak bisa dihindari, tapi setidaknya mereka bisa berusaha semaksimal mungkin untuk memperkecil jatuhnya korban.’

Sementara itu di atas panggung Tong Baidun dan Shan Zhengqi masih diam di tempatnya masing-masing. Sudah jelas mereka tidak ingin bercakap-cakap, seperti yang sempat dilakukan Ding Tao dan Bai Shixian. Lalu apa lagi yang mereka tunggu?

Masalahnya Shan Zhengqi tidak ingin bergerak lebih dahulu, dia menunggu Tong Baidun menyerang lebih dahulu. Demikian juga Tong Baidun, Tong Baidun justru menunggu Shan Zhengqi bergerak. Saat ini Shan Zhengqi berada pada kondisi siap bergerak, seperti pegas yang ditekan tapi belum dilepaskan, setiap saat Shan Zhengqi bisa melenting ke arah mana pun, bila Tong Baidun melepaskan senjata rahasianya sekarang, dengan mudah Shan Zhengqi bisa menghindar.Harapan Tong Baidun adalah menangkap saat Shan Zhengqi berada di tengah-tengah pergerakan, di mana Shan Zhengqi akan sulit untuk mengubah arah. Saat itulah, di saat yang hanya sekejap saja, adalah saat yang paling tepat bagi Tong Baidun untuk menyerang Shan Zhengqi.

Shan Zhengqi sendiri tidak bisa bergerak sembarangan, dia mengerti benar resikonya. Lawan memiliki jangkauan yang jauh, sebelum Tong Baidun masuk dalam jarang serangannya, dia sudah terlebih dahulu berada dalam jarak serang Tong Baidun.

Sejak dia dengan spontan membalas salam Tong Baidun, Shan Zhengqi sadar bahwa dia sudah jatuh dalam jebakan lawan. Mereka baru saja sama-sama naik ke atas panggung dan berjalan beberapa langkah ke tengah, ketika Tong Baidun

merangkapkan tangan dan mengucapkan salam. Spontan Shan Zhengqi membalas salam Tong Baidun, tapi pada saat dia merangkapkan tangan dan mengucapkan salam, saat itu pula Shan Zhengqi sadar dia sudah berbuat kesalahan.

Segera setelah saling mengucapkan salamm, sudah bisa dikatakan bahwa mereka siap saling menyerang. Segera setelah Tong Baidun mengucap salam, Tong Baidun berhenti di tempatnya dan tidak lagi melangkah ke depan. Jarak Tong Baidun dengan Shan Zhengqi masih ada beberapa langkah jauhnya, jika Shan Zhengqi ingin menyerang maka dia harus melompat jauh ke depan. Padahal di saat yang sama Tong Baidun sudah bisa menyerang dia dengan senjata lontarnya saat itu juga. Itu sebabnya begitu mengucapkan salam, langkah kaki Shan Zhengqi segera terhenti. Bagusnya Shan Zhengqi dengan cepat menyadari keadaan dan bersiap untuk menghindar, terlambat sedikit saja senjata rahasia Tong Baidun tentu sudah menyambar.

Sehingga saat banyak orang menunggu pertarungan di antara dua orang jagoan tersebut, sebenarnya pertarungan itu sendiri sudah dimulai. Pertarungan itu sudah dimulai sejak Tong Baidun menghitung jarak antara dirinya dengan Shan Zhengqi,

menunggu Shan Zhengqi masuk tepat dalam jarak yang paling ideal dan mengucapkan salam untuk menjebak Shan Zhengqi.

Pertarungan kedua orang ini, berbeda 180 derajat dengan pertarungan antara Ding Tao dan Bai Shixian. Pertarungan Ding Tao dan Bai Shixian tidak ubahnya menyaksikan amukan badai dan topan. Sementara pertarungan antara Tong Baidun dan Shan Zhengqi adalah sebuah penantian yang menyiksa. Sekian lama mereka berhadapan, keduanya masih juga berdiri dengan posisi yang sama. Tidak ada kata-kata, tidak ada gerakan, hanya naik turunnya perut dan dada yang menunjukkan pernafasan mereka, itu pun bisa dikatakan tak tampak karena begitu halusnya pernafasan mereka.

Tiba-tiba salah seorang dari penonton memaki, “Jika mereka berdua mau jadi calon Wulin Mengzhu, sebaiknya mereka menunjukkan sedikit keberanian. Apalagi orang bermarga Tong itu, jarak lawan masih begitu jauhnya, tapi dia tidak juga punya keberanian untuk menyerang. Bukankah dia ahli senjata lontar? Atau matanya sudah mulai buram sehingga dia sudah tidak bisa melihat dengan jelas lagi? Hei Tong… grgh… ack…”

Baru saja dia selesai berkata, seketika itu juga terdengar suara desingan halus dan sebatang jarum halus menancap di

tenggorokannya. Nama orang itu Bi Yonggi, ilmunya tidak begitu tinggi namun memiliki hubungan baik dengan banyak pejabat negeri. Keluarganya memiliki latar belakang yang dekat dengan istana, itu sebabnya dia bisa duduk di deretan kursi bagian depan, meskipun dari segi ilmu dia belum bisa dimasukkan dalam hitungan.

Bi Yonggi juga dikenal memiliki hubungan yang baik dengan Shan Zhengqi, mungkin itu pula sebabnya Bi Yonggi secara sembrono mengeluarkan kata-kata yang tidak mengenakkan buat Tong Baidun. Ditambah lagi dia bukan duduk di deretan terdepan, melainkan di baris ketiga, tidak pernah lewat dalam benaknya, jarum beracun milik Tong Baidun bisa menemukan jalan untuk sampai pada dirinya. Entah apa yang ada dalam benak Bi Yonggi sekarang, karena dia sudah tidak bisa berkata-kata, yang pasti serangan Tong Baidun tadi membawa perubahan di atas panggung. Di saat Tong Baidun menyerang Bi Yonggi, di saat itu pula Shan Zhengqi bergerak mendekat. Cepat bukan main gerakan Shan Zhengqi, meskipun tidak secepat tinju petir Bai Shixian, namun pilihan waktunya sungguh tepat. Tepat di saat Tong Baidun baru saja melepaskan sebatang jarumnya ke arah Bi Yonggi, saat itu pula Shan Zhengqi melenting ke depan.

Tong Baidun menyambit Bi Yonggi dengan tangan kirinya, betapa cepat gerakannya tak tertangkap mata banyak orang, namun masih terlihat oleh Shan Zhengqi yang bermata tajam dan sudah mengerahkan seluruh panca inderanya untuk mengawasi Tong Baidun sejak mereka mulai berhadapan.

Shan Zhengqi sama sekali tidak memikirkan nasib Bi Yonggi, bisa dikatakan Shan Zhengqi tidak memikirkan apapun juga. Sejak tadi seluruh tubuhnya hanya bersiap menanti ada kelemahan yang terbuka pada Tong Baidun. Seperti busur yang sudah dipentang sekian lama, saat Tong Baidun bergerak, seketika itu juga Shan Zhengqi melenting cepat ke arah Tong Baidun. Matanya yang tajam mengawasi secara ketat tangan kanan Tong Baidun, bukankah dia menyerang Bi Yonggi dengan tangan kiri? Itu artinya jika sekarang dia menyerang dia akan menyerang dengan tangan kanan.

Tiba-tiba seluruh syaraf Shan Zhengqi berteriak ngeri, otot-ototnya terasa menciut dengan cepat dan tulang belakangnya terasa mengejang. Selarik tipis sinar hitam menyambar ke arah dahinya, tepat di antara kedua bola matanya. Dengan cara apa Tong Baidun menyerang? Sudah jelas tangan kanannya belum bergerak dari tempatnya. Shan Zhengqi tidak sempat berpikir, tubuhnya sedang melayang, tidak mungkin untuk mengubah

arah, kedua tangannya pun bergerak dengan cepat, memutar kuas, menciptakan perisai. Segera saja suara berdenting-denting memenuhi tempat itu. Senjata rahasia Tong Baidun susul menyusul menyerang Shan Zhengqi. Kuas baja itu terhitung ringan dibandingkan sebuah tongkat pemukul atau rantai baja, tanpa tenaga yang terlalu besar, bisa diputar dengan cepat untuk membentuk perisai. Namun panjang kuas baja yang hanya selengan, membuat Shan Zhengqi harus sibuk menggerakkan perisai ciptaannya itu ke berbagai sisi untuk melindungi tubuhnya dari jarum-jarum Tong Baidun yang dengan gesit mengincar bagian tubuh yang tidak terjaga.

Begitu kakinya menginjak ke tanah, secepat mungkin Shan Zhengqi melompat sejauh mungkin menjauh dari Tong Baidun.

Keputusan yang tepat, meskipun di saat yang singkat itu Shan Zhengqi tidak tahu tepat tidaknya keputusan itu, karena pada saat itu dia belum menyadari bahwa Tong Baidun menyerangnya sambil bergerak mundur dan menjaga agar jarak mereka masih sama jauhnya. Baru setelah hujan serangan Tong Baidun berhenti dan dia bisa menarik nafas lega, barulah dia menyadari hal itu dan bersyukur bahwa dia memutuskan untuk lari dan bukan menerjang ke depan.

Di waktu jeda yang singkat itu barulah beberapa hal terpikir oleh Shan Zhengqi. Saat tangan kiri Tong Baidun bergerak untuk meraih senjata di kantungnya, kemudian melepaskan serangan ke arah Bi Yonggi, dia sudah menghitung lamanya waktu yang dibutuhkan, dari sejak Tong Baidun meraih senjata di kantungnya sampai jarum meninggalkan tangannya dan melesat ke arah Bi Yonggi. Dengan perhitungan itu dia yakin bisa melompatn mendekat dan menginjakkan kakinya kembali ke atas panggung sebelum tangan kiri Tong Baidun bisa meraih senjata rahasia yang lain, sehingga yang perlu dia waspadai hanyalah tangan kanan Tong Baidun. Kenyataannya berkata lain, jarum yang mengancam dahinya meluncur dari arah tangan kiri Tong Baidun. Artinya serangan Tong Baidun ke arah Bi Yonggi tadi, tidak lebih dari sebuah pancingan agar dia bergerak. Dengan sengaja Tong Baidun memperlambat gerakan tangannya agar Shan Zhengqi salah perhitungan. Kecepatan dan kekuatan serangan Tong Baidun yang asli adalah yang direkam oleh tubuhnya pada serangan-serangan berikutnya.

Saat dia menyadari hal itu, keringat dingin pun mengucur membasahi punggung Shan Zhengqi. Benar memang dia masih hidup sampai saat ini. Tidak salah jika dikatakan dia

berhasil menghalau belasan serangan-serangan Tong Baidun. Masalahnya hingga jarum-jarum ke 3 atau ke-4 Shan Zhengqi masih dapat mengikut ialur serangannya, dua serangan berikutnya dia hanya mengandalkan nalurinya saja, menginjak serangan ke 7 dan seterusnya kecepatan senjata yang mengejar dirinya sudah menurun karena pada saat itu jarak di antara mereka berdua kembali melebar dengan melompat mundurnya Shan Zhengqi.

Wajah Tong Baidun terlihat begitu geram, kesempatan yang lepasbenar-benar di luar dugaannya. Hawa membunuh Tong Baidun sudah tidak bisa disembunyikan lagi. Perlahan Tong Baidun menggeser kedudukannya ke depan, berusaha kembali memasuki jarak paling ideal bagi dirinya untuk menyerang Shan Zhengqi. Tanpa terasa Shan Zhengqi menyurut mundur, secara naluriah mencari jarak yang aman dari Tong Baidun yang hendak menghabisi dirinya.

Semangat Shan Zhengqi sudah goyah, Tong Baidun pun bisa merasakan hal ini, perlahan seulas senyum kejam terbentuk di wajahnya. Wajah Shan Zhengqi sudah pucat pasi, pertarungan kali ini bukan lagi antara dirinya dengan Tong Baidun. Pertarungan kali ini adalah antara dirinya dengan ketakutannya sendiri.

Jika ada yang menghalangi dirinya untuk melemparkan sepasang kuas baja itu ke atas lantai panggung dan menyerah, maka itu adalah bayangan dari segala jerih payahnya dalam memupuk kedudukannya hingga sampai pada kedudukan yang setinggi sekarang ini. Bisa dia bayangkan apa kata orang jika dia menyerah sekarang ini, entah sudah ada berapa banyak tokoh silat yang dia hancurkan nama dan reputasinya, demi mengangkat pamornya sendiri. Sekarang dia yang harus menghadapi kenyataan serupa.

Setiap langkah dia menyurut mundur, yang terjadi adalah pertarungan dalam dirinya, antara kengerian untuk berhadapan dengan kematian, melawan kengerian untuk hidup dengan nama ternoda.

Shan Zhengqi sudah hampir sampai di tepi panggung, tiba-tiba ujung matanya menangkap ceceran darah dan cairan otak milik Bai Shixian yang belum sempat dibersihkan.Terbayang tokoh besar yang mengejang-ngejang hendak melepas nyawa. Terbayang tatapan kosong dan nanar Bai Shixian yang tidak lagi mengenali keadaan di sekelilingnya, saat bhiksu tua dari Shaolin selesai memberikan perawatannya. Kalaupun Bai Shixian berhasil diselamatkan, dia akan hidup tidak ubahnya seperti orang-orangan sawah.

Di saat itu juga nyali Shan Zhengqi terbang ke langit lapis tujuh. Lengannya tiba-tiba terasa lemas.

Dengan parau dia berteriak, “Aku menyerah.”

Benar-benar anti klimaks, beberapa orang dengan jelas-jelas mendengus penuh penghinaan. Tapi itulah kenyataannya, Tong Baidun pun mengeluarkan tawa menghina dan Shan Zhengqi hanya bisa menggigit bibir dengan rasa malu tidak terkira.

Di hadapan banyak orang Shan Zhengqi melangkah dengan berat, menuju ke undak-undakan untuk turun ke bawah. Tidak ada keberanian untuk kembali ke kursinya sendiri. Seandainya dia bisa, dia akan memilih untuk berlari sekencang mungkin, meninggalkan tempat itu. Namun dari harga dirinya yang masih secuil tersisa, Shan Zhengqi menguatkan hati untuk tidak lari dan menjadi bahan tertawaan orang lain. Kepalanya menunduk ke bawah, tanpa berani menengok ke kiri ataupun kanan. Ramai suara orang bercakap atau berbisik, begitu riuh dalam benaknya, tak satupun yang tertangkap jelas, namun dia yakin semuanya berisi cercaan dan ejekan atas kepengecutannya. Tiba-tiba dia merasakan, satu tangan menahan bahunya.

Dengan rasa marah yang hampir meledak akibat rasa malu yang tidak tertahankan, dia mendongakkan kepala dengan mata mendelik dan tangan mengepal, “Apa maumu!?”

Tapi kemarahannya dengan cepat menjadi surut saat dia melihat siapa yang sudah menahan bahunya. Ding Tao pada awalnya ikut merasakan kekecewaan karena Shan Zhengqi menyerah kalah tanpa melakukan perlawanan. Namun ketika banyak orang mulai menghina Shan Zhengqi, timbul rasa kasihan dalam hatinya. Melihat langkah demi langkah yang dilewati Shan Zhengqi dengan menanggung rasa malu, perasaan Ding Tao mulai berubah, dari sekedar kasihan menjadi kekaguman. Karena kasihan Ding Tao bisa bersimpati pada Shan Zhengqi. Dia bisa menempatkan dirinya di posisi Shan Zhengqi, merasakan beratnya tiap langkah yang harus diambil dan menyadari apa yang tidak pernah terpikirkan oleh Shan Zhengqi sendiri.

“Apa maumu?”, tanya Shan Zhengqi untuk kedua kalinya, kali ini dengan nada yang sedikit berbeda.

Bagaimanapun juga yang menepuk bahunya ini adalah seorang ketua dari sebuah partai yang menguasai 6 propinsi di daerah selatan. Orang yang baru saja menumbangkan Bai Shixian

dalam sebuah pertarungan yang gemilang. Selain itu ada satu perasaan yang terpancar dengan tulus dalam sorot pandang Ding Tao. Di sana Shan Zhengqi tidak melihat ada penghinaan.

“Satu hari nanti, kuharap kita bisa minum arak bersama, sebagai seorang sahabat.”, ujar Ding Tao sambil tersenyum.

“Aku… aku.. aku tidak mengerti.”, ujar Shan Zhengqi terbata-bata.

Ding Tao mengerutkan alis sejenak, berusaha mengubah perasaannya menjadi kata-kata dan kemudian menjawab, “Untuk sesaat lamanya, aku pun merasa kecewa dan memandang rendah dirimu. Kemudian aku merasa kasihan mendengar cemoohan orang atas dirimu. Namun kemudian kulihat dan kurasakan betapa berat tiap langkah yang harus kau ambil untuk meninggalkan panggung ini. Tiba-tiba saja, jadi timbul perasaan kagum akan dirimu. Terkadang lebih mudah untuk mati daripada untuk hidup, bahkan bila kita mati untuk satu tujuan yang tidak berharga.”

Berhenti sejenak Ding Tao melanjutkan, “Entah mengapa tiba-tiba kalimat itu terpikir olehku. Dan akupun sadar, betapa satu

kebodohan jika kau harus mati hanya demi sebuah kedudukan atau harga diri.”

Dengan sebuah senyum Ding Tao memukul lengan Shan Zhengqi dengan bersahabat, “ Entahlah tiba-tiba aku merasa bisa melihat kekuatan dan segi baik dari dirimu. Kekuatan yang membuat kau bisa berjalan pergi dari panggung ini sebagai seorang laki-laki. Kali lain aku bertemu dengan dirimu, aku yakin akan bertemu dengan seorang pahlawan sejati.”

Beban berat yang disandang Shan Zhengqi di pundaknya tiba-tiba hilang lenyap. Dia tidak sepenuhnya memahami apa yang dikatakan Ding Tao. Ding Tao sendiripun mungkin tidak sepenuhnya mengerti apa yang dia coba katakan. Tapi Shan Zhengwi bisa merasakan perasaan Ding Tao yang tulus. Di saat dirinya sendiri tidak bisa mempercayai dirinya. Di saat dirinya sendiri menyalahkan apa yang baru saja dia lakukan dan meragukan seluruh keberadaannya, tiba-tiba ada seseorang yang berkata bahwa dia percaya pada dirinya. Sebagian orang terdiam oleh perbuatan Ding Tao, sebagian yang lain tetap mencemooh Shan Zhengqi. Bahkan sekarang ada juga yang membicarakan perbuatan Ding Tao dengan nada menghina. Tapi semuanya itu tidak lagi menjadi racun-racun yang bersarang di hati Shan Zhengqi.

Shan Zhengqi pun merangkapkan tangan dan menganggukkan kepala pada Ding Tao dengan senyum lebar di wajahnya, “Kali lain, aku akan datang ke tempatmu dengan membawa seguci arak tapi kau yang menyediakan bebek panggangnya.”

Ding Tao pun tersenyun lebar dan berkata, “Hahahaha, bagus! Kau boleh datang kapan saja, aku tentu akan menyiapkan bebek panggangnya.”

Sambil berpamitan Shan Zhengqi pun berkata, “Baiklah aku pergi sekarang, ingat janjimu, jangan berani mati sia-sia di sini.”

Ding Tao tersenyum dan menganggukkan kepala. Shan Zhengqi pun pergi berlalu, langkah-langkahnya terasa jauh lebih ringan. Hinaan orang dia balas dengan senyuman saja. Bagaimana pun juga, dia masih sempat berada di atas sana, sedangkan mereka yang menghina dia sekarang ini, belum tentu memiliki keberanian dan kemampuan untuk berdiri di atas panggung itu. Dia naik ke atas panggung untuk mengejar satu impian kosong, untuk mempertaruhkan hidup matinya demi sesuatu yang tidak berharga. Sekarang dia turun sebagai orang yang kalah, namun dia mendapatkan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada sebuah reputasi. Shan Zhengqi sekarang tahu seberapa berharganya satu kehidupan. Dalam hati dia

berjanji, akan mengingat baik-baik apa yang dia rasakan hari ini. Selamanya dia menganggap diri tak terkalahkan, selamanya diamemandang rendah pancaran rasa takut dari lawan-lawannya. Selama ini dia tidak pernah memikirkan nyawa yang melayang oleh kedua tangannya. Teringat ini terselip pula rasa penyesalan dalam hati Shan Zhengqi, namun di saat yang sama sebuah tekad yang kuat menggelora dalam dadanya. Dia akan jadi manusia yang baru, jika kali lain dia harus menghadapi pertarungan antara hidup dan mati, dia ingin menjalani pertarungan itu untuk satu tujuan yang berarti, bukan sekedar mencari reputasi kosong. Satu pertarungan, di mana bila dia harus memilih, maka dia akan memilih mati tanpa ragu lagi. Tapi kematiannya akan menjadi sesuatu yang berharga dan tidak akan dia sesali.

Shan Zhengqi pun menghilang di balik kerumunan orang banyak dan perhatian tiap orang kembali tertuju ke atas panggung. Kali ini Lei Jianfeng berhadapan dengan Deng Songyan.

Deng Songyan dengan cekatan memutar tombak peraknya dengan ringan, seperti sedang bermain-main, sebelum dia merangkapkan tangan di depan dada dan mengangguk pada Lei Jianfeng. Lei Jianfeng yang dikenal dengan pukulan tangan

kosongnya, naik ke atas panggung membawa sepasang pedang di tangannya, menganggukkan kepala sebagai balasan. Tanpa banyak cakap, mereka berdua segera mengambil kuda-kuda dan siap bertarung.

“Saudara Deng Songyan, kau tidak ada rencana untuk mundur sebelum bertanding kan?”, tanya Lei Jianfeng sambil tertawa dibuat-buat.

“Hmm… tentu saja tidak, hanya pengecut yang mundur dengan tubuh tanpa luka sedikitpun.”, jawab Deng Songyan dengan senyum dingin.

“Bagus… bersiaplah.”, ujar Lei Jianfeng.

“Silahkan mulai lebih dulu”, ujar Deng Songyan.

Tanya jawab mereka ini mengundang tawa dari beberapa orang, tapi juga menusuk hati mereka yang dekat dengan Shan Zhengqi, karena sudah jelas perkataan itu ditujukan untuk Shan Zhengqi. Ding Tao yang baru saja bersahabat dengan Shan Zhengqi mengerutkan alis tidak senang, namun seperti banyak teman Shan Zhengqi yang lain, tidak ada yang dapat dia katakan. Perbuatan Shan Zhengqi memang bisa dikatakan sebagai sesuatu yang memalukan. Tapi mungkin ada

perbedaan antara Ding Tao dan banyak sahabat Shan Zhengqi yang lain, dalam diamnya Ding Tao percaya suatu saat Shan Zhengqi akan bangkit dan memperbaiki namanya dengan usahanya sendiri.

Pertarungan Lei Jianfeng dan Deng Songyan merupakan pertarungan yang klasik. Tidak ada gebrakan yang dengan sepenuh tenaga di awal pertarungan seperti yang dilakukan Bai Shixian dan Ding Tao. Bukan pula pertandingan dalam diam seperti Tong Baidun melawan Shan Zhengqi. Lei Jianfeng dan Deng Songyan dengan cepat mulai saling menyerang dan bertahan, mengukur kekuatan dan kelebihan lawan secara bertahap. Sepasang pedang dan tombak menari-nari di atas panggung, belasan jurus pun dengan cepat berlalu, semakin lama gerakan kedua orang itu semakin cepat. Yang mengejutkan adalah Lei Jianfeng, dikenal sebagai seorang ahli pukulan, ternyata Lei Jianfeng mampu mengimbangi Deng Songyan dengan sepasang pedangnya.

Menonton pertandingan di antara keduanya, tiba-tiba Ma Songquan mendesis, “Ah, dasar Bai Shixian keparat itu...”

Tentu saja Ding Tao menarik muka dan bertanya, “Saudara Ma Songquan, apa maksudmu? Mengapa berkata demikian, aku

tidak ingin ada yang menjelek-jelekkan Saudara Bai Shixian, dia sungguh seorang yang hebat."

Ma Songquan menghela nafas, "Maafkan aku ketua, masalahnya cobalah kita lihat dua pertandingan yang baru saja lewat. Setiap calon bertanding dengan berhati-hati, tidak ada yang sembarangan mengobral tenaga dan serangan. Dalam pertandingan semacam ini, hal itu penting sekali."

Ding Tao mengerutkan alisnya sebentar sebelum menjawab dengan nada yang lebih lunak, "Aku mengerti… tapi sudahlah, apa yang terjadi tidak perlu dibicarakan lagi."

Ma Songquan menganggukkan kepala dan sekali lagi mendesah, Li Yan Mao yang tadi hanya ikut mendengarkan tiba-tiba berkata, "Jika demikian halnya, orang bermarga Tong itu adalah orang yang memiliki kesempatan paling besar untuk memenangi pertandingan ini."

Mereka semua terdiam sebelum Tang Xiong menjawab, "Hmm… dengan senjata rahasianya dia bisa menyerang dari jauh dan menang tanpa harus menempatkan dirinya sendiri dalam bahaya. Kalau dipikir-pikir, rasanya jadi kurang adil…"

“Tidak juga, setiap mereka yang maju ke atas panggung ini, membawa ilmu dan tehnik yang mereka latih selama bertahun-tahun. Jika Tong Baidun yang melatih senjata rahasia dianggap lebih beruntung. Itu artinya kita semua sudah salah mendalami ilmu.”, ujar Ding Tao dengan tenang.

“Benar…, jika ada yang bisa menghadapi senjata rahasianya, Tong Baidun bukan apa-apa.”, ujar Ma Songquan.

“Tapi… kenapa ketua bisa begitu sialnya, di pertandingan pertama dia harus bertemu Bai Shixian yang hanya tahu bertarung tanpa memikirkan pertarungan berikutnya. Yang gaya bertarungnya seperti mengajak lawan mati berbareng. Lalu di pertarungan kedua, bertemu pula dengan Tong Baidun yang mengandalkan senjata rahasia?”, keluh Tang Xiong disambut senyum tawar oleh yang lain.

“Jangan kuatir, bukankah kita masih punya ilmu simpanan?”, ujar Wang Xiaho sambil tersenyum.

Mendengar kata-kata Wang Xiaho, mata Tang Xiong ikut menyala dengan semangat, “Benar, Ketua Ding Tao sudah mempelejari ilmu itu. Kita bisa lihat nanti, bagaimana Tong Baidun menghadapi ilmu itu.”

“Bagaimana menurut ketua?”, tanya Tang Xiong dengan bersemangat.

Ding Tao pun tersenyum dan menjawab, “Kukira, dengan lengan kiriku yang patah ini, tidak ada jalan lain kecuali menggunakan ilmu itu.”

“Haha… kalau begitu Tong Baidun boleh mengucapkan selamat tinggal dalam pertarungan nanti.”, ujar Tang Xiong dengan puas.

Tang Xiong pun menoleh dengan penasaran saat mendengar Ma Songquan menghela nafas panjang.

“Kenapa?”, tanyanya dengan heran.

Ma Songquan tidak langsung menjawab, sepertinya dia berpikir sejenak apakah lebih baik dijawab ataukah tidak. Akhirnya dia memilih untuk menjawab.

“Masalahnya ilmu simpanan itu harusnya disimpan sampai pada saat pertandingan terakhir. Dengan adanya cedera di lengan kiri, Ketua Ding Tao harus menggunakannya di pertandingan kedua. Itu artinya lawan di pertandingan terakhir

akan memiliki kesempatan untuk mempelajari ilmu itu.”, ujar Ma Songquan menjelaskan.

Wajah Tang Xiong pun berubah jadi lesu, Ding Tao yang melihatnya lesu dengan tenang menepuk lengan Tang Xiong dan berkata, “Jangan kehilangan semangat seperti itu. Kita hadapi saja setiap pertandingan satu per satu.”

Selagi mereka berbicara, pertarungan antara Lei Jianfeng dan Deng Songyan sudah memasuki jurus ke 48. Dengan jangkauan tombak yang lebih jauh Deng Songyan berhasil mendesak Lei Jianfeng. Ujung tombak dengan lincah mencecar, mengincar setiap bagian yang terbuka dari pertahanan lawan. Tapi bukan berarti Deng Songyan sudah pasti menang, karena sedikit saja dia mengendurkan serangan, Lei Jianfeng akan bergerak masuk dan pada saat itu Deng Songyan akan berada dalam kesulitan. Lei Jianfeng sendiri tentu saja bukannya tidak mengerti hal ini, sepasang pedangnya bergerak dengan lincah, bukan hanya menangkis serangan lawan tapi juga berusaha menghalau pergi tombak Deng Songyan agar dia bisa masuk ke dalam wilayah Deng Songyan, tapi tombak Deng Songyan sungguh lincah, batang kayu yang kaku bisa tampak selentur cambuk. Pula Deng Songyan tidak berdiri di tempat, jika Lei Jianfeng sempat

bergerak maju, dengan cepat dia bergerak mundur dan pada serangan berikutnya dia kembali bisa mendesak mundur Lei Jianfeng.

Kecepatan gerak tombak Deng Songyan perlahan-lahan menunjukkan kelebihannya. Wajar saja karena sejak berumur 5 tahun dia sudah memegang sebatang tombak, sementara Lei Jianfeng memilih untuk mendalami Luo Yanchang dengan kedua telapak tangannya.

Jurus-jurus Luo Yanchang yang dia kembangkan tampak bagus juga ketika diterapkan dengan sepasang pedang, namun jelas dalam hal menggunakan sepasang pedang sebagai senjata, Lei Jianfeng masih kalah jam terbang dibandingkan Deng Songyan dengan tombaknya. Dengan langkah Bagua-nya Lei Jianfeng berusaha mengimbangi kelincahan tombak Deng Songyan, namun menggerakkan mata tombak jelas lebih ringan daripada menggerakkan seluruh tubuh. Pakaian Lei Jianfeng sudah lama dibasahi keringat sementara Deng Songyan baru saja berpeluh. Tombak Deng Songyan yang panjang mampu menutup kelincahan gerak Lei Jianfeng. Padahal sebagai seorang pendekar yang menekuni jurus tangan kosong, sudah banyak lawan yang bersenjata dikalahkan Lei Jianfeng hanya dengan berbekal kedua tangannya itu. Namun kali ini

jangankan untuk menyentuh Deng Songyan, untuk mendekat pun dia tidak mampu.

Lei Jianfeng sudah terdesak hingga tepi panggung, tahu dirinya tidak mungkin mundur selangkahpun lagi, Lei Jianfeng pun memutar sepasang pedangnya mengelilingi seluruh tubuh, membentuk sebuah perisai yang kuat yang sulit ditembus. Gerakan ini tentu saja menghabiskan banyak tenaga, namun di saat yang kritis nyata mampu menahan serangan tombak Deng Songyan.

Beberapa kali serangan tombak Deng Songyan terpental oleh perisai yang diciptakan oleh sepasang pedang itu. Bahkan Lei Jianfeng mulai berani bergerak maju ke depan, selain untuk menghindar agar tidak terjebak di tepi panggung, Lei Jianfeng juga berusaha ganti mendesak Deng Songyan.

Deng Songyan pun surut mundur beberapa langkah, namun Deng Songyan tidak mudah dikalahkan, sembari mundur dia mulai mempelajari jurus lawan sambil menghimpun kekuatan. Pada langkah ke 7, Deng Songyan tiba-tiba berteriak keras dan tombaknya meluncur masuk ke dalam putaran pedang Lei Jianfeng. Lei Jianfeng pun mengerahkan tenaganya untuk memutar perisai pedangnya lebih cepat lagi. Mata tombak Deng

Songyan yang sempat masuk ke dalam pusaran sepasang pedang Lei Jianfeng ikut terbawa berputar. Pendukung Lei Jianfeng pun bersorak memberi semangat sementara pendukung Deng Songyan ganti mengepalkan tangan dengan cemas.

Di saat yang kritis bagi dirinya Deng Songyan menunjukkan kemahirannya sebagai pewaris ilmu tombak keluarga Deng. Deng Songyan bukan berusaha menarik mundur serangannya, tapi justru menambahkan tenaga mengikuti gerak berpusaran dari sepasang pedang Lei Jianfeng.

Tiba-tiba pertarungan berubah bentuknya, dengan tombak di tengah pusaran pedang, Deng Songyan berusaha menekan agar tercipta lubang di tengah-tengah lingkaran pedang Lei Jianfeng. Sebaliknya Lei Jianfeng berusaha menekan mata tombak Deng Songyan ke arah dalam dan menutup lubang yang terbentuk. Kaki kedua orang pendekar itu pun tertancap kuat di atas panggung, meskipun kedua tangan mereka yang bekerja keras, namun kaki yang berpijak sebagai dasar, haruslah kuat menopang pergerakan badan di atas. Lei Jianfeng tidak berani sembarangan mengubah jurus sebelum mata tombak Deng Songyang berhasil dia patahkan atau sampai Deng Songyang menarik mundur tombaknya.

Sebaliknya Deng Songyan yang merasa yakin akan keahliannya dalam hal senjata, tidak ingin melepaskan kesempatan yang baik ini. Begitu lubang yang dia ciptakan cukup lebar, dia bisa menusukkan tombaknya secepat kilat menyerang bagian dada Lei Jianfeng yang terbuka lebar. Namun Deng Songyan juga tidak berani terburu-buru menyerang. Jika dia salah perhitungan maka sebelum mata tombaknya melubangi dada Lei Jianfeng, sepasang pedang Lei Jianfeng akan memotong batang tombak yang terbuat dari kayu.

Setiap mereka yang menyaksikan pertandingan itu pun tahu, bahwa ini adalah saat yang paling menentukan dalam pertarungan antara Lei Jianfeng melawan Deng Songyan. Jika Lei Jianfeng berhasil memotong putus tombak Deng Songyan, berarti Deng Songyan harus mengaku kalah karena Deng Songyan tanpa tombaknya tidak ubahnya seperti Tong Baidun tanpa senjata rahasianya. Di lain pihak jika Deng Songyan berhasil menciptakan celah dalam perisai pusaran pedang yang dibentuk Lei Jianfeng, maka nyawa Lei Jianfeng sudah dipastikan akan melayang.

Baik pendukung Lei Jianfeng maupun pendukung Deng Songyan sama-sama merakan ketegangan mereka memuncak.

Deng Songyan tadinya berharap dia akan dapat membuka celah dari pusaran sepasang pedang Lei Jianfeng dengan menambahkan tenaga berputar dari mata tombaknya sendiri. Di luar dugaan, Lei Jianfeng memiliki tenaga yang besar di kedua belah telapak tangannya, gagang pedang seperti lengket di tangannya. Meskipun di awal-awal Lei Jianfeng sempat kelabakan dan Deng Songyan berhasil menekan sepasang pedang Lei Jianfeng sehingga sepasang pedang Lei Jianfeng bergerak melebar. Namun di saat berikutnya Lei Jianfeng mulai berhasil mengikuti kecepatan gerak tombak Deng Songyan dan ganti menekan mata tombak Deng Songyan mengikuti putaran pedangnya.

Kehilangan kesempatan untuk menusuk Lei Jianfeng lewat lubang yang tercipta, sekarang Deng Songyan harus berjuang keras hanya untuk dapatmelepaskan mata tombaknya dari pusaran pedang Lei Jianfeng.

Tapi ketrampilan tangan Deng Songyan dalam memainkan tombaknya memang perlu diacungi jempol. Antara tombak dengan manusianya sudah tidak terpisahkan. Bukan hanya tombak akan bergerak sesuai kemauan Deng Songyan, Deng Songyan bahkan bisa merasakan dan menganalisa kekuatan dan kecepatan pedang lawan, lewat persentuhan mata tombak

dengan pedang Lei Jianfeng. Benar-benar tombak sudah merupakan bagian dari dirinya. Pelan namun pasti, sepasang pedang Lei Jianfeng jatuh dalam permainan tombak Deng Songyan. Seulas senyum terbentuk di wajah Deng Songyan.

Dengan satu teriakan, “Kena !”

Tombak Deng Songyan berhasil mengungkit pedang Lei Jianfeng hingga pedang Lei Jianfeng terlempar dari tangannya. Pendukung Deng Songyan pun bersorak penuh kemenangan, namun sorak sorai mereka segera terhenti karena di saat yang hampir bersamaan Lei Jianfeng memanfaatkan saat-saat di mana mata tombak Deng Songyan bergerak melontarkan pedang Lei Jianfeng, untuk bergerak dengan cepat menutup jarak antara dirinya dengan Deng Songyan.

Gerakan Lei Jianfeng ini terasa tidak masuk akal bagi Deng Songyan, sebagai ahli senjata dia tahu benar bahwa dalam pertarungan untuk saling menguasai senjata lawan, kuda-kuda harus kuat menancap di tanah. Masalahnya Deng Songyan lupa, Lei Jianfeng tidaklah serupa dengan dirinya, tidak pula seperti seorang pendekar pedang yang memandang pedang sebagai nyawa sendiri. Bagi kebanyakan ahli senjata, kehilangan senjata andalan dalam sebuah pertarungan tidak

ubahnya seperti kehilangan nyawa. Tapi Lei Jianfeng bukanlah seorang ahli senjata, dia seorang ahli berkelahi dengan tangan kosong yang kebetulan menggunakan sepasang pedang. Saat menyadari dia tidak dapat lagi mempertahankan sepasang pedangnya, Lei Jianfeng dengan segera memutuskan untuk melepaskan sepasang pedangnya dan menggunakan saat-saat di mana konsentrasi Deng Songyan masih tersedot pada usaha untuk melepaskan pedang dari tangan Lei Jianfeng, untuk menutup jarak di antara mereka.

Kemampuan dua orang ini tidak berselisih banyak. Kesalahan perhitungan yang fatal harus dibayar Deng Songyan dengan mahal.

Susul menyusul Lei Jianfeng mengirimkan sebuah tepukan ke atas dua pundak Deng Sonyan. Sebuah pukulan yang dikembangkan berdasarkan Luo Yanchang, telah menghancurkan tulang pundak Deng Songyan. Luo Yan Zhang yang asli hanya menyerang dari atas ke bawah, Luo Yan Zhang yang dikembangkan Lei Jianfeng bisa menyerang dari berbagai arah, bisa pula menjadi serangan berantai, tanpa mengurangi terlampau banyak besarnya tenaga serang Luo Yan Zhang.

Dari segi besarnya tenaga, Luo Yan Zhang yang asli masih lebih unggul, namun dari variasi serangan dan kecepatan Luo Yan Zhang yang dikembangkan Lei Jianfeng lebih unggul. Terbukti dia bisa mengirimkan dua kali serangan dalam satu tarikan nafas.

Hampir bersamaan dengan jatuhnya sepasang pedang Lei Jianfeng ke atas lantai, tombak Deng Songyan pun terlepas dari tangannya. Dua tangannya terkulai ke bawah tanpa tenaga, rasa nyeri tidak dirasakan oleh Deng Songyan. Begitu dia sadar kedua tulang pundaknya sudah remuk oleh pukulan Lei Jianfeng, dunia Deng Songyan menjadi gelap. Apa artinya hidup dengan lengan yang cacat? Puluhan tahun dia melatih ilmu tombaknya, sekarang dia tidak bisa menggunakan kedua tangannya.

Dengan penuh kepahitan dia memandang pada Lei Jianfeng, suaranya parau saat dia berkata, “Lebih baik, bunuh saja aku…”

Lei Jianfeng hanya tersenyum saja, menunjuk ke arah kejantanan Deng Songyan dan menjawab, “Sudahlah, terima saja nasibmu, kalaupun ternyata bahumu tidak dapat

disembuhkan, setidaknya kau masih bisa menyambung keturunan keluarga Deng."

Dengan langkah santai Lei Jianfeng pun meninggalkan Deng Songyan yang sudah dikerubuti oleh sanak keluarganya. Bhiksu tua yang bertugas untuk menangani cedera dan luka yang terjadi sudah sibuk memeriksa dan merawat Dneg Songyan. Deng Songyan sendiri hanya bisa terdiam dengan lidah kelu, beberapa saat yang lalu dia menertawakan Shan Zhengqi dan menggelengkan kepala atas nasib Bai Shixian. Siapa sangka dirinya tidak luput dari nasib yang sama. Sejak dia masih kecil, Deng Songyan sudah berambisi untuk menjadi orang terkuat. Ketika perjalanan yang dia tempuh, dipaksa untuk berakhir dengan tragis, tiba-tiba hidup Deng Songyan terasa begitu hampa. Menempa diri untuk menjadi pendekar terkuat, apa hanya sebuah pencarian kosong? Sampai saat dia sudah diusung turun pun Deng Songyan masih membisu, terdiam dalam pencarian.

Setiap manusia pasti memiliki tujuan hidup, beberapa mengejarnya dengan seluruh yang ada pada dirinya.Sebagian yang lain mungkin justru tidak pernah memiliki bentuk yang jelas dengan tujuan hidupnya. Bagi Deng Songyan yang memiliki tujuan hidup yang jelas, ketika jalan itu tiba-tiba

direnggut dari dirinya, guncangan yang dialami oleh jiwanya, lebih berat dari rasa sakit yang dirasakan oleh tubuhnya.

Apakah Deng Songyan bisa bangkit dari kegagalannya atau tidak, kisah ini sendiri tidak memuatnya. Untuk saat ini, seperti biasa mata hanya memandang pada pemenang, sementara yang kalah digusur ke belakang. Perhatian setiap orang, kembali beralih ke atas panggung, di sana berdiri Ximen Lisi yang tampan dan Lu Jingyun, pendekar berkaki empat.

Lu Jingyun dijuluki berkaki empat bukan saja disebabkan oleh ilmu meringankan tubuhnya yang disegani lawan, tapi juga disebabkan oleh wataknya yang tidak mau terikat. Tidak memiliki tempat tinggal tertentu, tidak memiliki keluarga dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Lu Jingyun hidup tidak ubahnya seperti angin yang selalu bertiup. Jika Ximen Lisi sangat memperhatikan penampilannya, apa yang dipakai, bagaimana rambutnya ditata dan juga bagaimana dia berlaku. Lu Jingyun berbalik 180 derajat dari Ximen Lisi, pakaiannya boleh jadi baru dicuci, tapi terlihat tambalan di sana-sini. Rambutnya yang sudah disisir, digelung secara sembarangan. Kumis dan jenggot pun tumbuh tidak beraturan. Buat mereka yang sudah pernah bertemu dengan Lu Jingyun, akan mengatakan inilah

penampilannya yang paling rapi jika dibandingkan dengan penampilan Lu Jingyun biasanya.

“Hmm… tidak pernah kuduga, Lu Jingyun akan ikut menjadi calon dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini”, ujar seseorang di antara ribuan yang ikut menyaksikan pemilihan Wulin Mengzhu ini.

“Apa menurutmu dia kurang pantas untuk jadi Wulin Mengzhu?”, tanya orang di sebelahnya, dalam benaknya penampilan seorang Wulin Mengzhu pantasnya seperti Lei Jianfeng yang keren dan berwibawa; Ximen Lisi yang tampan dan halus; atau minimal seperti Ding Tao yang meskipun bersahaja tetap menampilkan keberadaan seorang ketua dari partai yang besar.

“Bukan begitu, tapi sifatnya yang tidak mau terikat dengan segala macam aturan dan ikatan sudah begitu terkenal, hingga dia mendapatkan julukan empat kaki. Mengapa dia tiba-tiba tertarik untuk menjadi Wulin Mengzhu?”, jawab yang seorang.

“Lebih ruwet lagi kalau dia sampai jadi Wulin Mengzhu, bakal jadi Wulin Mengzhu macam apa dia nanti?”, sahut seorang yang lain lagi.

“Jangan seenaknya bicara! Setidaknya Lu Jingyun masih lebih baik daripada orang munafik macam Ximen Lisi atau Lei Jianfeng.”, terdengar ada orang yang membentak.

“Siapa kau ini berani mengatakan Lei Jianfeng seorang munafik?”, tegur yang seorang lagi.

“Hmph, kau kira aku takut pada Lei Jianfeng dan begundalnya? Namaku Chen Thai, asal dari Bei Hai. Kau sendiri siapa?”, jawab yang ditanya dengan garang.

Tiba-tiba terdengar lagi orang lain menyahut, “Sudah tidak usah banyak bicara, hajar saja biar tahu aturan.”

Dan benar saja yang marah-marah saat Lei Jianfeng dikatakan munafik dengan segera melayangkan pukulan, yang mengaku bernama Chen Thai pun dengan cekatan mengelak dan balik menyerang. Mereka pun beradu jurus sambil disoraki oleh orang-orang yang berada di dekatnya, sebelum muncul petugas ketertiban dari pihak Shaolin yang melerai mereka. Hari itu benar-benar hari yang sibuk bagi perguruan Shaolin sebagai tuan rumah. Perselisihan semacam itu bukan hanya terjadi satu dua kali, tapi berkali-kali.Baik antar pendukung calon Wulin Mengzhu, atau bahkan perselisihan lama yang

kembali muncul karena bertemu secara tidak sengaja di hari itu. Di baris-baris depan saja perkelahian seperti itu tidak terjadi, maklum saja, mereka yang duduk di baris ini sudah memiliki nama dan tidak mudah terpancing untuk saling berselisih, meskipun saling ejek atau saling sindir masih juga terjadi.

Lepas dari perkelahian yang terjadi, pertanyaan yang sama sebenarnya juga muncul dalam benak banyak orang. Mengapa Lu Jingyun yang tidak suka terikat, kali ini justru menceburkan diri dalam pemilihan Wulin Mengzhu?

Setelah saling memberi hormat, Ximen Lisi juga menanyakan hal yang sama, “Saudara Lu Jingyun, nama besar saudara sudah sering aku dengar. Hanya saja sedikit mengherankan, Saudara Lu Jingyun yang terkenal tidak suka terikat dengan macam-macam aturan, mengapa kali ini ikut maju dalam pencalonan Wulin Mengzhu?”

Lu Jingyun hanya tersenyum-senyum saja dan menjawab, “Jika orang seperti dirimu ingin menjadi Wulin Mengzhu, aku pun jadi ingin ikut-ikutan mencoba jadi Wulin Mengzhu.”

“Orang seperti diriku? Aku tidak mengerti…. Memangnya aku orang semacam apa?”, tanya Ximen Lisi sambil tertawa kecil.

“Kukira Ximen Lisi tentu tahu orang macam apa dirinya tanpa kuberitahu”, ujar Lu Jingyun dengan santai.

Ximen Lisi pun tersenyum dingin dan berkata, “Hm..hm… baguslah kalau begitu. Kuharap kau sudah siap untuk berhadapan denganku kalau begitu.”

“Entahlah… kalau ternyata kemampuanmu di luar dugaanku, aku akan lari”, jawab Lu Jingyun ringan.

Mendengar jawaban Lu Jingyun, Ximen Lisi tertawa terbahak-bahak, “Hahaha, benar-benar lelaki sejati. Tidak malu diberi julukan pendekar empat kaki.”

Disindir demikian Lu Jingyun hanya tersenyum saja, “Sudah selesaikah kau tertawa? Kalau sudah selesai, sebaiknya kita mulai saja pertarungan ini, aku sudah bosan mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulutmu.”

Merah padam wajah Ximen Lisi mendengar jawaban Lu Jingyun yang pedas, “Bagus ! Sebaiknya Saudara Lu Jingyun berharap masih bisa lari selesai kita bertarung nanti.”

Lu Jingyun tidak menjawab apa-apa, hanya tangannya memberi tanda agar Ximen Lisi cepat-cepat memulai. Ximen

Lisi menggeram marah, dengan wajah murka dia mencabut golok yang dia bawa. Lu Jingyun sendiri yang bersenjata sepasang pisau pendek segera bersiap menerima serangan lawan. Ximen Lisi tidak membuang waktu lagi, segera setelah Lu Jingyun mencabut sepasang pisaunya, dia pun dengan cepat menyabetkan goloknya menyerang Lu Jingyun.

Jangan salah melihat penampilan Ximen Lisi yang lemah lembut seperti seorang sastrawan, goloknya menyambar-nyambar dengan ganas membawa hawa pembunuhan yang pekat. Lu Jingyun pun menunjukkan kemampuan yang mengangkat namanya dalam dunia persilatan, tubuhnya bergerak lincah mengatasi cepatnya sambaran golok Ximen Lisi. Meskipun demikian nama Ximen Lisi juga bukan nama kosong, sudah beberapa jurus berlalu Lu Jingyun tidak juga menemukan kelemahan dalam pertahanan Ximen Lisi.

Golok sendiri bukanlah senjata andalan Ximen Lisi, 18 macam senjata semuanya dia bisa menggunakan. Jurus tangan kosong maupun senjata lontar juga bisa dia lakukan dengan baik, tidak ada yang tahu persis apa ilmu yang ditekuni dan menjadi andalan Ximen Lisi. Atau mungkin Ximen Lisi memang ahli dalam segala ilmu bela diri. Sesekali terlihat Ximen Lisi menggunakan beberapa jurus dari Shaolin, Kongtong, dan

Kunlun. Dengan menggunakan jurus yang campur aduk itu, beberapa kali Ximen Lisi berhasil mendesak Lu Jingyun, namun berkat kecepatan geraknya di saat-saat terakhir Lu Jingyun selalu berhasil melepaskan diri. Melihat Ximen Lisi bisa menggunakan jurus-jurus golok dari beberapa perguruan, alis mereka yang berasal dari perguruan tersebut pun berkerut. Namun karena jurus-jurus yang digunakan Ximen Lisi belum bisa dianggap merupakan jurus-jurus rahasia dari perguruan mereka, maka mereka pun menahan diri untuk tidak mengucapkan apa-apa. Bagaimana pun juga, perguruan mereka sudah berdiri ratusan tahun, entah sudah ada berapa ratus atau ribu murid yang lulus dari perguruan dan tersebar di dunia persilatan. Tidak mungkin mereka bisa terus menerus menjaga agar jurus-jurus milik perguruan mereka tidak tersebar juga pada orang-orang yang tidak memiliki hubungan dengan perguruan mereka. Yang lebih mengagumkan adalah kemampuan Ximen Lisi untuk mempelajari begitu banyak aliran dan mengombinasikannya dengan baik.

Tapi nama besar Lu Jingyun bukanlah nama kosong belaka, perlahan-lahan kecepatan gerak Lu Jingyun semakin meningkat. Hingga pada satu titik, Ximen Lisi mulai kesulitan untuk mengikuti kecepatan gerak Lu Jingyun. Jika sebelumnya

Lu Jingyun hanya bisa menghindar, setelah memasuki jurus ke 30 Lu Jingyun mulai balas menyerang.

Dengan kecepatan geraknya Lu Jingyun berhasil menghindari serangan Ximen Lisi, menyerang di titik terlemah, kemudian kembali menghindar sebelum golok Ximen Lisi berhasil menyentuhnya. Semakin lama, gerakan Lu Jingyun semakin cepat. Bukan hanya mengincar titik lemah dalam pertahanan Ximen Lisi, beberapa kali Lu Jingyun bahkan berhasil menghilang dari pandangan Ximen Lisi. Tidak mampu mengikuti kecepatan gerak Lu Jingyun, ganti Ximen Lisi yang dipaksa untuk bertahan.

Ximen Lisi memiliki kepekaan panca indera yang tajam, meskipun Lu Jingyun berhasil menghilang dari pandangannya dan menyerang dari sudut yang tidak terlihat oleh matanya, Ximen Lisi masih bisa menggunakan perasaan dan intuisinya untuk menentukan dari mana Lu Jingyun akan menyerang. Goloknya pun dengan segera menyambar ke arah Lu Jingyun, sebelum Ximen Lisi sempat mengubah kedudukan tubuhnya. Dengan demikian sekian lama Lu Jingyun berhasil lari dari mata Ximen Lisi, tapi belum ada serangan yang berarti dari Lu Jingyun. Beberapa kali justru Lu Jingyun yang harus cepat

menghindar sebelum sempat menyerang, karena dengan tiba-tiba golok Ximen Lisi menghadang di depan jalannya.

Melihat keadaan Lu Jingyun, tiba-tiba Ding Tao bertanya, “Jika aku turun tangan untuk menolong salah seorang dari mereka, apakah itu akan dianggap mengganggu jalannya pertandingan?”

Para pengikutnya pun saling memandang dan mengangkat alis, Ma Songquan kemudian balas bertanya, “Maksud ketua menolong salah seorang dari mereka untuk memenangkan pertarungan ini?”

“Bukan… bukan begitu… sejak kekalahan Saudara Bai Shixian, aku sudah merasa sangat menyesal. Seharusnya pertarungan yang terjadi, tidak perlu terjadi sampai saling melukai apalagi mengorbankan nyawa. Aku hanya berpikir, jika kalah dan menang sudah jelas, lalu aku ikut campur hanya untuk menyelamatkan nyawa seseorang, apakah bisa dianggap mengganggu jalannya pertandingan?”, jawab Ding Tao menjelaskan.

Liu Chuncao dan Ma Songquan saling berpandangan, kemudian Liu Chuncao menjawab, “Jika demikian halnya

kurasa tidak akan dianggap demikian. Asalkan pihak yang kalah tidak menggunakan kesempatan itu untuk melukai yang seharusnya memenangi pertandingan."

"Hmm… benar juga… tapi kurasa jika waktunya tepat, aku bisa memastikan hal itu tidak terjadi.", gumam Ding Tao.

"Selain itu, ketua juga harus memastikan agar keadaannya benar-benar tepat. Jika ada keraguan tentang siapa yang seharusnya menang dan siapa yang seharusnya kalah, maka bisa jadi pihak yang kalah akan mengelak dari kenyataan dan melanjutkan pertarungan. Padahal menang dan kalah, terkadang hanya sebatas rambut. Yang kalah di satu saat, bisa jadi menang bila diberi kesempatan beberapa jurus lebih banyak. Jika demikian yang terjadi, banyak orang akan menyalahkan ikut campurnya ketua dalam pertarungan itu.", Liu Chuncao buru-buru menjelaskan.

Ding Tao mengerutkan alis dan berpikir, "Hmmm… tidak mudah juga ya…"

"Menurut ketua sendiri siapa yang akan kalah dalam pertarungan ini?", tanya Ma Songquan.

“Menurutku Saudara Lu Jingyun yang akan kalah dalam pertarungan ini dan jika aku tidak ikut campur untuk menahan serangan terakhir Saudara Ximen Lisi, maka kalaupun tidak mati, tentu Saudara Lu Jingyun akan cacat seumur hidup.”, jawab Ding Tao dengan yakin.

Para pengikutnya yang mendengar perkataan Ding Tao itu, tidak ada yang meragukan pendapatnya. Ada juga pihak luar yang mendengar ucapan Ding Tao, mereka ini pun mulai berbisik-bisik membicarakan dugaan Ding Tao dan juga keinginan calon Wulin Mengzhu yang satu ini.

Lei Jianfeng yang akhirnya mendengar juga apa yang dikatakan orang mengenai pembicaraan antara Ding Tao dan pengikutnya, meludah ke atas tanah dan bergumam, “Dasar, bocah kecil yang sok suci.”

“Ketua, jika boleh tahu apa alasan sebenarnya sehingga ketua ingin menyelamatkan Lu Jingyun?”, tanya Ma Songquan.

Ding Tao terdiam sejenak sebelum menjawab, “Sejak aku secara tidak sengaja membuat Saudara Bai Shixian terluka parah, hatiku sudah merasa terganggu. Bagaimana pun juga, kami sebenarnya tidak memiliki permusuhan apa-apa.

Demikian juga saat melihat Saudara Deng Songyan harus mengalami cedera yang sedemikian berat, hingga kemungkinan besar untuk selanjutnya dia menjadi orang yang cacat. Akhirnya aku pun merasa, seandainya bisa, aku harus berusaha agar tidak jatuh lebih banyak korban dari saudara segolongan sendiri."

Sekali lagi para pengikut Ding Tao saling berpandangan, tiba-tiba Wang Xiaho tersenyum lebar. Orang tua itu menepuk perlahan bahu Ding Tao dan berkata, "Jika demikian pandangan ketua, maka lakukan saja apa yang ketua pandang benar. Kami semua akan berdiri di belakang ketua."

Ding Tao pun menoleh ke belakang dan di sana dilihatnya wajah-wajah bersahabat. Seluruh dunia persilatan boleh saja menyumpahi Ding Tao dan mempertanyakan ketulusannya. Namun orang-orang ini percaya penuh pada dirinya dan siap untuk berdiri di sampingnya saat kesulitan datang. Dengan sendirinya Ding Tao merasakan keragu-raguan yang sempat menguasai dirinya lenyap, oemuda itu balas tersenyum dan kembali memperhatikan pertarungan yang sedang terjadi di depannya dengan cermat. Ding Tao sudah mengambil keputusan, mulai saat ini dia akan berusaha agar tidak ada korban lain yang jatuh dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini.

Mereka yang mendengar perhitungan Ding Tao tentang jalannya pertarungan, awalnya banyak yang tidak percaya dengan pendapat Ding Tao. Tapi setelah puluhan jurus berlalu, terbukti Ding Tao dengan tepat memperhitungkan jalannya pertarungan. Lu Jingyun yang dipaksa untuk bergerak dalam wilayah yang lebih luas, perlahan-lahan mulai menurun kecepatannya. Seandainya Lu Jingyun bisa menggunakan kecepatannya untuk menyarangkan satu atau dua serangan, mungkin dia bisa memenangkan pertarungan ini. Namun Ximen Lisi bisa menutupi kelemahannya dalam hal kecepatan dengan pertahanan yang rapat dan pembacaan keadaan yang tepat. Sementara Lu Jingyun hanya memiliki kecepatan saja, saat kecepatannya mulai menurun, Ximen Lisi sudah bersiap untuk kembali menyerang.

Beberapa belas jurus kembali berlalu dan saat itu pun tiba. Dengan susah payah Lu Jingyun berusaha menghindari serangan Ximen Lisi yang mencecarnya tanpa jeda. Ding Tao semakin waspada, matanya dengan tajam mengawasi jalannya pertarungan.

Dalam hati Ding Tao berharap Lu Jingyun menyerah seperti apa yang dilakukan Shan Zhengqi saat menyadari dirinya tidak mungkin menang melawan Tong Baidun. Apalagi di awal

pertandingan Lu Jingyun sudah mengatakan akan melarikan diri seandainya dia tidak tahu tidak bisa memenangkan pertarungan ini. Namun berbeda dengan apa yang dia katakan di awal pertandingan, jelas Lu Jingyun tidak berniat untuk menyerah sebelum dia tergeletak tak berdaya.

Peluh sudah membasahi sekujur tubuh Lu Jingyun, namun Lu Jingyun tetap tidak menyerah. Sesekali dia bahkan berusaha untuk menyerang Ximen Lisi, meskipun untuk melakukan hal itu dia harus mengambil resiko yang tidak kecil. Luka-luka pun mulai menghiasi tubuh Lu Jingyun.

“Hehe, apakah ini belum waktunya untuk melarikan diri? Atau kau sudah kehabisan tenaga untuk lari?”, ejek Ximen Lisi.

Merah wajah Lu Jingyun, tiba-tiba dia menggeram dan melemparkan sebuah pisau pendeknya ke arah Ximen Lisi. Sebilah pisau itu pun berkelebat cepat menyambar Ximen Lisi dengan suara mendengung. Serangan Lu Jingyun itu sedikit di luar dugaan tapi tidak membuat Ximen Lisi kehilangan pengamatan. Dengan cepat Ximen Lisi menggeser tubuhnya untuk menghindar sambil menarik balik serangan goloknya untuk berjaga. Seperti yang sudah dia duga di saat dia bergerak menghindar, Lu Jingyun melepaskan pisau kedua.

Pisau kedua ini berkelebat jauh lebih cepat daripada serangan yang pertama, jelas serangan yang pertama hanya berfungsi untuk memancing gerakan lawan dan serangan kedua bertujuan sebagai serangan yang sesungguhnya. Banyak penonton yang terkejut melihat serangan Lu Jingyun ini, lontaran Lu Jingyun tidak di bawah serangan Tong Baidun.

Selamanya Lu Jingyun lebih banyak mengandalkan kecepatannya dan berkelahi dengan tangan kosong. Jika dia merasa tidak bisa menang, dia pun akan lari tanpa memikirkan apa ucapan orang.

Entah mengapa kali ini terihat berbeda, bahkan Lu Jingyun sampai menggunakan jurus serangan simpanannya. Tapi yang dia hadapi adalah Ximen Lisi yang tidak pernah kehilangan kewaspadaan. Serangan putus asa Lu Jingyun dengan mudah dihindarkan, bahkan karena Ximen Lisi sudah bersiap maka begitu goloknya berhasil menangkis serangan pisau kedua, golok itu dengan cepat berbalik arah menyambar ke arah Lu Jingyun yang sekarang harus bertarung tanpa senjata.

“Lu Jingyun menyerahlah!”, seru Ximen Lisi tanpa memperlambat sedikit pun ayunan goloknya.

“Sampai mati aku tidak akan menyerah padamu!”, seru Lu Jingyun sambil melemparkan diri ke belakang, menghindari ayunan golok Ximen Lisi.

Ximen Lisi tentu saja tidak membiarkan Lu Jingyun lepas begitu saja, tubuhnya meluncur ke depan, memburu Lu Jingyun yang berusaha mengelak dari serangan Ximen Lisi yang bertubi-tubi. Di saat-saat yang genting ini, semangat Lu Jingyun ikut terbangkit, entah oleh kemarahannya pada ejekan Ximen Lisi atau oleh naluri bertahan hidup yang dia miliki. Lu Jingyun kembali bergerak dengan cepat, entah dari mana sepasang pisau pendek kembali berada di tangannya. Lu Jingyun yang bangkit semangatnya ini berani menyerang dengan mengorbankan diri sendiri. Luka-luka di tubuhnya seperti tidak dia rasakan. Ximen Lisi pun dipaksa untuk berhati-hati dalam menyerang dan tidak melupakan pertahanan.

Sebenarnya jika Ximen Lisi mau dia bisa saja menyudahi pertarungan ini lebih cepat, tapi dengan mengambil resiko terluka pula oleh serangan Lu Jingyun. Melihat serangan Lu Jingyun yang membabi buta, justru membuat Ximen Lisi waspada. Dia sadar, kalaupun dia menang melawan Lu Jingyun, jika dia mendapat kemenangan itu dengan sebuah luka berat di tubuhnya, itu sama artinya dia harus melupakan

kedudukan Wulin Mengzhu karena Lei Jianfeng yang akan dia hadapi di babak berikutnya bukanlah lawan yang mudah. Sebaliknya Lu Jingyun juga memperhitungkan hal ini dan dengan beraninya mengambil resiko. Pendek kata, sekalipun Ximen Lisi berhasil menabas putus lehernya, setidaknya dia masih bisa menyarangkan sepasang pisaunya dalam-dalam ke tubuh Ximen Lisi. Sekarang nyawanya boleh saja melayang, tapi dengan luka yang didapatkan, nyawa Ximen Lisi sama saja tinggal menunggu giliran berikutnya, saat dia berhadapan dengan Lei Jianfeng.

Itu sebabnya pertarungan yang seharusnya bisa dimenangkan dengan mudah oleh Ximen Lisi, menjadi pertarungan yang lebih panjang dan sukar. Di lain pihak, melihat kenekatan Lu Jingyun, adalah Ding Tao yang jadi semakin berdebar-debar. Seluruh syarafnya sudah menegang, tidak ubahnya dia sendiri yang sedang bertarung di atas panggung.

Meskipun demikian, perlahan-lahan Ximen Lisi kembali mendapatkan posisi yang lebih baik. Setinggi apa pun semangat Lu Jingyun, kekuatan tubuhnya tetap saja terbatas. Tapi perlawanan Lu Jingyun yang penuh semangat membuahkan hasil, meskipun tidak bisa dikatakan seimbang dengan pengorbanan nyawa. Selain dia berhasil banyak

menguras tenaga Ximen Lisi, beberapa luka sudah menghiasi lengan Ximen Lisi. Luka goresan pisau Lu Jingyun itu sendiri tak terlampau dalam dan berbahaya, namun luka tersebut tidak ubahnya sebuah corengan di atas gemerlapnya reputasi Ximen Lisi. Setidaknya dalam benak Ximen Lisi sendiri, karena itu dengan hati panas Ximen Lisi pun bertekad untuk membasuh rasa malu dan kesalnya dengan darah Lu Jingyun.

Dalam sebuah serangan Lu Jingyun dipaksa untuk melompat mundur bergulingan di atas panggung. Ximen Lisi yang tidak sempat melompat mengejar, menimpukkan goloknya. Goloknya pun berkelebat cepat, menjadi bayangan hitam yang melesat cepat ke arah Lu Jingyun.

Dengan sekuat tenaga, Lu Jingyun menjejakkan kaki untuk mengubah arah gerak tubuhnya yang sedang meluncur ke belakang. Golok Ximen Lisi pun gagal menembusi tubuh Lu Jingyun dan melaju tipis di sisi kiri Lu Jingyun. Dengan kedudukan yang masih goyah, Lu Jingyun menggunakan kesempatan yang langka itu untuk menerjang Ximen Lisi yang tidak bersenjata. Kesempatan tidak akan datang dua kali, Lu Jingyun yang sadar dirinya sudah mulai kehabisan tenaga tidak memiliki kesempatan kedua. Dengan pemikiran itu, Lu Jingyun pun mengerahkan seluruh sisa tenaga yang dia miliki untuk

menyerang Ximen Lisi. Tubuhnya melesat cepat ke depan, dengan pisau di tangan siap diayunkan.

Di luar dugaan setiap orang, golok yang sudah melaju, melewati tubuh Lu Jingyun, tiba-tiba berputar dan sekarang mengancam punggung Lu Jingyun yang terbuka lebar.

Lu Jingyun yang merasakan desiran angin di belakang tubuhnya, tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhnya melaju terlampau cepat ke depan, dia sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk mengubah arah. Satu-satunya yang dia harapkan adalah dia bisa maju lebih cepat dari sambaran golok yang datang dari belakang. Ingin mengerahkan lebih banyak tenaga untuk mempercepat luncuran tubuhnya ke depan pun sudah tidak bisa. Lu Jingyun hanya bisa pasrah pada nasib saja.

Tubuh Lu Jingyun meluncur cepat ke depan. Golok Ximen Lisi yang dengan ajaibnya berubah arah dan sedang bergerak hendak menabas tubuh Lu Jingyun juga bergerak dengan cepat. Hanya Ximen Lisi tidak juga beranjak dari tempatnya.

Di saat yang sama seorang yang lain dari luar panggun berkelebat dengan cepat mendekat ke arah dua orang yang sedang bertarung. Sebuah percikan bunga api, sebuah denting

dan suara logam beradu, suara teriakan pedih seorang yang terluka. Setiap kejadian berlangsung dengan sangat cepat, terasa seperti bersamaan meskipun bukan bersamaan.

Saat semuanya berhenti bergerak yang mereka lihat adalah Ding Tao yang berdiri dengan tangan menghunus pedang. Sebuah potongan golok yang terlempar di atas lantai panggung dan sedang berputar-putar, terguling-guling tak tentu arah sebelum akhirnya diam. Lu Jingyun yang berlutut dengan punggung sobek oleh golok Ximen Lisi yang sekarang sudah kutung separuh lebih. Dan Ximen Lisi yang memandangi Ding Tao dengan pandangan yang berapi-api.

Ketika mereka semua diam, barulah mereka yang ada di baris terdepan dan memiliki mata yang tajam, melihat seuntai rantai tipis yang terikat di pergelangan tangan Ximen Lisi, rantai yang terus terulur dan menjuntai ke arah potongan golok yang baru saja melukai punggung Lu Jingyun. Rupanya gagang golok Ximen Lixi menyimpan segulung rantai atau benang tipis yang kuat, pada saat Ximen Lisi melemparkan goloknya ke arah Lu Jingyun, seutas rantai itu masih menghubungkan golok dengan pemiliknya. Saat Lu Jingyun berhasil menghindari golok, Ximen Lisi menendang rantai tipis itu, menciptakan sebuah poros di tengah rantai yang terentang. Golok pun sekarang bergerak

berputar ke arah Lu Jingyun dengan kaki Ximen Lisi yang menahan rantai sebagai pusatnya.

Melihat dari keadaannya, jika Ding Tao tidak menyerbu masuk dan memotong golok Ximen Lisi, sudah tentu sekarang ini tubuh Lu Jingyun sudah tertabas menjadi dua buah potong. Golok yang sudah kutung itu saja, masih sempat melukai punggung Ximen Lisi cukup dalam.

Dengan cekatan bhiksu tua yang bertugas mengobati mereka yang cedera dalam pertandingan, sudah berada di atas panggung bersama dengan dua bhiksu muda yang bertugas untuk membantunya.

“Tuan…, bagaimana keadaannya?”, tanya Ding Tao dengan khawatir.

Bhiksu tua itu menyelesaikan pekerjaannya, membersihkan luka dan memeriksa keadaan Lu Jingyun sebelum menjawab, “Syukurlah, berkat pertolongan Ketua Ding Tao, Tuan Lu Jingyun tidak menderita satu luka yang membahayakan jiwanya. Maju sedikit lagi, tentu tulang belakangnya akan terluka oleh golok Tuan Ximen Lisi dan untuk seterusnya dia akan menjadi orang cacat.”

“Ketua Ding Tao, apakah perbuatanmu ini tidak keterlaluan?”, tanya Ximen Lisi dengan dingin.

Perhatian Ding Tao yang sebelumnya lebih tertuju pada Lu Jingyun yang terluka pun, teralihkan ke arah Ximen Lisi, “Ah…, maafkan aku Saudara Ximen Lisi, tapi kukira, tindakanku ini tidak merugikan siapa-siapa. Soal siapa menang dan siapa kalah, kukira semuanya sudah jelas. Saudara Lu Jingyun pun tentu akan mengakui kekalahannya. Aku hanya sekedar mencegah agar tidak ada korban yang jatuh lagi.”

“Hmm… bukankah kita semua sudah biasa mempertaruhkan nyawa? Yang naik ke atas panggung ini sudah sadar akan resikonya. Mengapa Ketua Ding Tao merasa perlu untuk menyusahkan diri, bertindak seakan-akan diri sendiri yang paling benar dan berlagak sok suci?”, tegur Ximen lisi dengan ketusnya.

Jantungnya berdebaran oleh kemarahan, wajah Ding Tao pun memerah mendengar teguran Ximen Lisi yang dilakukan di hadapan orang banyak, “Saudara Ximen Lisi, terserah apa penilaianmu terhadap perbuatanku, tapi jelas apa yang kulakukan tidak merugikan dirimu. Jadi dengan alasan apa kau

menegurku? Apakah lebih baik, jika sesama saudara segolongan saling membunuh dan mencederai?”

“Bagaimana dengan dirimu sendiri? Bukankah kau sudah membunuh lawanmu di babak pertama? Apakah nyawa Lu Jingyun lebih berharga dari nyawa Bai Shixian?”, tanya Ximen Lisi tidak mau mengalah.

Sambil menggertakkan gigi Ding Tao menjawab, “Hati-hati dengan ucapanmu Ximen Lisi. Nyawa mereka berdua kupandang sama berharganya, apa yang terjadi pada Saudara Bai Shixian membuatku sangat menyesal. Seandainya ada yang bisa menghentikan seranganku pada waktunya, sehingga Saudara Bai Shixian bisa terhindar dari seranganku, aku akan sangat berterima kasih pada orang tersebut. Justru kau yang haus darah ini yang membuatku muak.”

“Tapi tindakanmu sudah merugikanku”, kata Ximen Lisi.

“Apa maksudmu?”, tanya Ding Tao penasaran.

Ximen Lisi menunjuk pada kutungan goloknya, “kau sudah mengutungkan senjata yang kupercaya. Setiap pendekar yang berlatih menggunakan senjata tentu tahu, senjata yang sudah dipakai selama bertahun-tahun, tidak ubahnya seperti anggota

badan sendiri. Berat senjata, jangkauannya, kekuatannya, setiap aspek dari senjata itu sudah begitu kita kenal sehingga dengan demikian kita bisa menggunakan senjata itu dan mengembangkan jurus yang kita miliki dengan semaksimal mungkin. Sekarang kau sudah mengutungkan golokku, jika nanti aku harus bertarung dengan senjata yang lain, bukankah kerugian ada di pihakku?"

Ding Tao merasa bahwa Ximen Lisi hanya mengumbar kata-kata kosong, Ximen Lisi dikenal sebagai seorang pendekar yang bisa menggunakan segala jenis senjata tanpa pernah menggunakan senjata khusus tertentu. Namun Ding Tao juga tidak berani memastikan bahwa Ximen Lisi hanya berbohong saja. Lagipula Ding Tao juga tahu, seperti apa rasanya memiliki senjata yang baik dan sudah dikenal.

Tidak ingin menuduh orang sembarangan namun juga merasa orang sedang bermain kata-kata saja, akhirnya Ding Tao hanya bisa mengeraskan hati dan bertanya, "Baiklah, tapi hal itu sudah terjadi, lalu apa maumu?"

Ximen Lisi tersenyum mengejek dan berkata, "Tidak ada yang bisa kau lakukan, golok sudah terpotong jadi dua, dalam waktu yang singkat ini mana bisa dikembalikan seperti semula. Jelas

sangat merugikanku saat babak kedua melawan Saudara Lei Jianfeng nanti.”

Ximen IIsi sengaja terdiam sejenak seperti sedang berpikir, kemudian dia menambahkan, “Tapi setidaknya ada satu hal yang bisa kaulakukan.”

“Apa itu?”, tanya Ding Tao.

“Bila aku beruntung bisa lolos ke babak selanjutnya, kemudian kita harus saling berhadapan di babak terakhir, kau bisa membuat keadaan sedikit lebih berimbang bila kau berjanji untuk tidak menggunakan pedangmu itu. Aku tanpa golok kepercayaanku dan kau tanpa pedang andalanmu. Bagaimana?”, tanya Ximen Lisi pada Ding Tao.

“Huh! Tipuan anak kecil, Ketua Ding Tao jangan termakan oleh ucapannya!”, sergah Tang Xiong sambil melompat ke depan menjajari Ding Tao.

Rupanya Tang Xiong sudah tidak tahan lagi mendengar ocehan Ximen Lisi. Lagipula mereka semua merasa ucapan itu terlalu mengada-ada. Jelas tujuan utama Ximen Lisi adalah menghalangi Ding Tao untuk menggunakan pedang pusaka yang dia bawa. Setiap orang bisa melihat bahwa pedang Ding

Tao bukanlah pedang sembarangan. Jika tidak mana mungkin golok yang tebal dan berat bisa dipotong hingga putus. Selain itu, kabar burung tentang munculnya pedang angin berbisik di tangan Ding Tao masih diingat banyak orang. Tang Xiong yang khawatir Ding Tao termakan oleh ocehan lawan, segera maju ke depan untuk mengingatkan, tapi Ding Tao mengangkat tangannya, memberi tanda agar Tang Xiong dan yang lain diam.

“Aku terima syaratmu itu.”, jawab Ding Tao dengan tegas.

“Ketua Ding Tao?”, seru Tang Xiong penasaran.

Lu Jingyun yang sudah selesai dirawat dan ikut mendengarkan pembicaraan mereka pun berseru, “Saudara Ding Tao!”

Tapi Ding Tao mengangkat tangannya, meminta mereka semua diam dan sekali lagi menegaskan, “Jika kau bisa lolos ke babak selanjutnya dan aku pun beruntung bisa lolos, sehingga kita saling berhadapan, aku akan menghadapimu dengan menggunakan pedang lain dan bukan dengan pedang andalanku ini. Apakah kau sudah puas?”

Ximen Lisi mengangguk puas dan menjawab, “Bagus, tidak salah kabar yang mengatakan bahwa Ketua Ding Tao adalah seorang lelaki sejati. Aku percaya pada janjimu.”

Di tempat duduknya Lei Jianfeng memandangi Ximen Lisi yang berjalan kembali ke kursinya dengan amarah yang menyala-nyala. Harga dirinya tersinggung karena Ximen Lisi sudah berani membicarakan babak selanjutnya, seakan-akan dia pasti menang melawan Lei Jianfeng. Ding Tao sendiri sudah mengalihkan perhatiannya pada Lu Jingyun.

“Saudara Lu Jingyun, bagaimana keadaanmu?”, tanyanya dengan perhatian yang tulus.

Lu Jingyun tersenyum kecut dan menjawab, “Heheheh, kalau bukan karena pertolongan Ketua Ding Tao tentu aku sudah tinggal nama sekarang ini. Entah, apakah ada sesuatu yang Ketua Ding Tao inginkan dariku?”

Cepat-cepat Ding Tao menggelengkan kepala, “Tidak ada, tentu saja tidak ada. Asalkan Saudara Lu Jingyun baik-baik saja, hal itu sudah membuatku senang. Sungguh aku menyesali jatuhnya pendekar-pendekar hebat dalam

pertandingan kali ini. Tidak ada maksud lain kecuali berusaha mencegah jatuhnya lebih banyak korban lagi."

Lu Jingyun menganggukkan kepala, namun terlihat tidak sepenuhnya percaya pada Ding Tao, "Ah… begitu rupanya... Tidak salah jika Ximen Lisi memanggilmu lelaki sejati. Kalau begitu aku pamit lebih dulu, aku ingin mengistirahatkan tubuhku yang sedang terluka ini."

Ding Tao pun buru-buru memberi jalan pada Lu Jingyun yang berjalan pergi sambil dibantu dengan seorang bhiksu muda dari Shaolin. Tidak seperti Lu Jingyun, bhiksu tua yang sebelumnya juga sempat mengobati Ding Tao, tampaknya menaruh kepercayaan pada pemuda itu.

"Tuan, baik sekali apa yang tuan lakukam barusan. Kuharap tuan tidak menjadi kecil hati dengan tanggapan orang yang bermacam-macam.", ujar bhiksu tua itu.

Ding Tao pun mengangguk dengan sopan dan menjawab, "Sudah kupikirkan masak-masak apa yang tuan bhiksu katakan. Bukankah sekarang ini yang bisa kita lakukan hanya berusaha mengurangi jumlah korban semampu kita. Tuan bhiksu dengan

kemampuan tuan dalam hal pengobatan dan aku dengan sedikit kepandaian yang kumiliki.”

Bhiksu tua itu tersenyum senang, “Baguslah kalau tuan berpandangan seperti itu. Perlu tuan ketahui, jatuhnya korban juga membuat sedih ketua kami dan sahabat ketua kami Pendeta Chongxan. Namun sebagai penyelenggara pertandingan ini, tangan mereka lebih banyak terbelenggu dengan berbagai kesulitan. Lepas dari itu semua, apa yang tuan lakukan mendapat dukungan dari mereka, meskipun hanya dalam hati saja.”

Selesai menyampaikan itu, bhiksu tua itu pun pergi kembali ke tempatnya, meninggalkan Ding Tao yang termangu beberapa saat lamanya. Pandang mata Ding Tao pun melayang ke arah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Kedua orang tokoh besar itu dengan samar menganggukkan kepala mereka begitu tatapan mata mereka saling bertemu. Dengan hati yang lega dan bersemangat, Ding Tao membungkukkan badan, memberikan hormat pada mereka sekalian yang duduk berdampingan, ke arah para pimpinan enam perguruan besar. Saat dia kembali untuk duduk di kursinya, nyeri di lengan kirinya pun jadi terlupakan untuk sesaat lamanya.

Tapi hal itu tidak berlangsung lama, karena baru saja dia duduk, seorang bhiksu Shaolin yang bertugas membacakan jalannya pertandingan sudah maju ke depan dan mengumumkan hasil pertandingan di babak pertama dan pertandingan yang akan diadakan berikutnya.

Siapa lagi jika bukan Ding Tao dan Tong Baidun.

Selesai nama mereka dipanggil, keduanya pun tidak membuang waktu untuk maju ke atas panggung. Tong Baidun tanpa malu-malu atau ragu, menggunakan taktik yang sama yang dia pakai saat melawan Shan Zhengqi. Begitu dia merasa jarak paling optimal antara dirinya dan Ding Tao tercapai, dia pun merangkapkan tangan di depan dada dan mengucapkan salam. Menurut hemat setiap oragn, Ding Tao yang sudah menyaksikan jalannya pertarungan antara Tong Baidun dan Shan Zhengqi tidak perlu terjebak dalam jebakan yang sama. Maju saja berjalan, beberapa langkah lebih dekat, sebelum membalas salam Tong Baidun.

Tapi tentu saja bukan Ding Tao namanya jika dia melakukan hal itu. Sejak kehadirannya dalam dunia persilatan, apa yang dia lakukan seringkali berada di luar perhitungan orang pada umumnya. Dalam hal ini ada kemiripan antara Ding Tao dan Lu

Jingyun, apa yang hendak dia lakukan akan dia lakukan. Bedanya Lu Jingyun hanya menuruti keinginan hatinya, sedangkan Ding Tao berusaha mengikuti prinsip yang dia yakini bukan apa yang dia ingini. Jika dia yakin itu benar, maka dia akan melakukannya tanpa memperhitungkan pendapat banyak orang. Demikian juga sekarang, jika orang lain memberi salam, sudah selayaknya dia membalas salam orang itu. Jadi itu pula yang dilakukan Ding Tao, meskipun sekarang dia harus menghadapi masalah yang sama yang dihadapi Shan Zhengqi.

Di lain pihak, bisa dikatakan seandainya saat itu bukan Ding Tao yang berhadapan dengan Tong Baidun, orang itu tetap saja akan melakukan hal yang sama. Anggap saja Lei Jianfeng yang berhadapan dengan Tong Baidun, masakan dia mau mengakui ketakutannya pada senjata rahasia Tong Baidun? Jika dia tidak segera membalas salam dari Tong Baidun dan berusaha memperpendek jarak antara dirinya dengan Tong Baidun sebelum pertarungan dimulai, bukankah itu artinya dia sudah mengakui keunggulan lawan?

Dengan demikian pertanyaannya bukan pada mengapa Ding Tao membalas salam Tong Baidun meskipun dia sudah tahu hal itu akan merugikannya. Pertanyaannya sekarang adalah, dengan cara bagaimana Ding Tao hendak mengubah

kedudukan yang merugikannya itu, sehingga dia bisa meraih kemenangan.

Kedua jagoan itu pun berdiri dengan tenang, saling berhadapan dengan seluruh panca indera dikerahkan untuk menangkap gerakan lawan dan keadaan di sekitarnya. Pernafasan Ding Tao dan Tong Baidun sama-sama masih teratur dan tidak terganggu dengan ketegangan yang semakin memuncak. Keadaan tubuh mereka bisa dikatakan rileks dan waspada di saat yang bersamaan. Ding Tao tidak ingin membuat tubuhnya terlalu tegang dengan terlalu bersiap sedia terhadap serangan lawan. Seperti busur yang direntangkan penuh, jika anak panah tidak segera dilepaskan maka tangan pun akan mulai pegal dan kewaspadaan akan terganggu. Yang terbaik adalah dalam keadaan siap namun rileks, perubahan dari diam jadi bergerak hanya dalam hitungan kejapan mata.

Tong Baidun sadar, lawan di hadapannya tidak sama seperti lawan yang sebelumnya. Dalam hal menjaga agar syaraf tidak terlalu tegang, meskipun tetap waspada, Tong Baidun memiliki keuntungan. Dia dapat menyerang lawan sementara lawan tidak mungkin menyerang dia tanpa mendekat terlebih dahulu.

Dengan keyakinan seperti ini, tentu saja lebih mudah bagi Tong Baidun untuk tetap rileks sambil menunggu lawan melakukan kesalahan.

Entah sudah berapa helaan nafas berlangsung dan keduanya masih saja berdiri dalam diam, saling berhadapan. Tidak terlihat tanda-tanda akan ada yang bergerak lebih dulu. Kali ini tidak ada suara-suara yang mengeluhkan pertandingan yang membosankan itu. Masih segar dalam ingatan mereka nasib dari Bi Yonggi yang tidak bisa menjaga lidahnya. Adu kesabaran, adu kekuatan psikis dan mental, keduanya saling bertatapan dan mengamati lawan, tanpa melakukan gerakan. Tong Baidun dengan mata elangnya, melihat bagaimana nafas Ding Tao tidak juga berubah iramanya. Otot-otot di badannya tidak sedikitpun menunjukkan keseimbangannya terganggu. Memikirkan hal itu, Tong Baidun sempat tergoncang perasaannya untuk beberapa kejap.

Yang sekejap itu tidak lepas dari pengamatan Ding Tao, dalam sekejap itu Ding Tao menggeser kedudukannya maju beberapa langkah. Ding Tao tidak melompat dalam satu lompatan yang besar, dia bergerak dengan cepat tapi dengan langkah yang pendek-pendek, sehingga setiap saat dia bisa mengubah arah gerakannya dengan cepat. Kelemahannya dia tidak bisa

menutup jarak yang jauh itu secepat apabila dia melakukannya dalam satu kali lompatan.

Di lain pihak, Tong Baidun yang tadi terguncang perasaannya, tidak berada dalam keadaan yang siap untuk menyerang saat Ding Tao mulai bergerak. Hal itu membuat dia semakin gugup dan tidak sempat berpikir untuk mengamati gerakan Ding Tao dan memilih waktu yang tepat untuk menyerang. Demi menjaga agar jarak di antara mereka berdua tetap sama, Tong Baidun pun menyurut mundur beberapa langkah.

Tapi Tong Baidun bukan baru kali ini berhadapan dengan tokoh besar dalam dunia persilatan. Menyadari kesalahannya, Tong Baidun pun berusaha menguasai kembali perasaannya secepat mungkin. Ding Tao yang tidak pernah melepaskan pengawasannya bisa melihat perubahan di ekspresi wajah dengan gerak-gerik Tong Baidun. Saat Tong Baidun kembali mendapatkan kendali atas dirinya, selarik cahaya hitam melesat cepat mengarah ke bagian tubuh Ding Tao yang terdekat, yaitu ke arah lutut Ding Tao yang sedang bergerak ke depan. Tidak kalah cepat Ding Tao menggerakkan pedang yang masih berada dalam sarungnya untuk menangkis serangan tersebut.

4 kali serangan susul menyusul dilepaskan Tong Baidun, memaksa Ding Tao untuk berhenti bergerak. Meskipun tidak satupun serangan Tong Baidun mengenai sasaran, setidaknya serangan itu membantu Tong Baidun untuk meneguhkan kembali kedudukannya.

Untuk beberapa lama mereka pun kembali berdiri diam dan saling mengamati. Beberapa orang penonton tanpa sadar mengambil nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya keluar kuat-kuat.

“Ah… dasar sialan, membuat jantungku jadi berdebaran begini.”, gerutu salah seorang dari mereka.

Ya, tontonan kali ini bukan hanya membosankan tapi juga teramat sangat membuat orang menderita. Menunggu bosan, tapi jika perhatian mereka teralihkan sedikit saja, bisa jadi pada saat itu akan terjadi gebrakan yang paling menentukan hasil pertarungan ini. Sehingga yang menyaksikan pertarungan itu dipaksa untuk beradu konsentrasi, kesabaran dan ketenangan dengan dua petarung yang berada di atas panggung.

Mereka yang masih lemah pengendalian dirinya dengan cepat kehilangan fokus dan butuh waktu lama untuk bisa kembali mengikuti pertarungan itu dengan sabar.

Salah satunya adalah Sun Gao yang masih muda, anak muda itu menggerutu dengan suara perlahan. “Mengapa juga Ketua Ding Tao tidak menggunakan saja ilmu barunya, dengan begitu pertarungan akan jadi lebih seru dan selesai dalam waktu yang singkat.”

Ayahnya yang mendengar keluhan itu tertawa kecil dan menjawab, “Kenapa kau hilang kesabaran? Ketua Ding Tao yang berhadapan dengan orang bermarga Tong sendiri saja masih bisa sabar. Gunakan kesempatan ini untuk melatih kesabaranmu, teladanilah Ketua Ding Tao, dari segi umur dia seumuran denganmu, namun kesabaran dan ketenangannya sudah jauh melampaui dirimu.”

Qin Bai Yun yang ikut mendengar teguran Sun Liang pada Sun Gao, menyeringai pada temannya itu, dia pun berbisik pada Sun Gao, “Rasakan kau.”

“Sialan”, gerutu Sun gai sambil memukul pundak sahabatnya itu.

Di atas panggung, rupanya justru Tong Baidun yang terlebih dahulu habis kesabarannya. Melihat ketenangan Ding Tao dan belajar dari kesalahan sebelumnya, akhirnya Tong Baidun sampai pada kesimpulan bahwa dia harus memaksa Ding Tao bergerak terlebih dahulu dan menunggu Ding Tao membuat kesalahan. Setelah sampai pada kesimpulan itu pun, dia segera bersiap. Meskipun dari luar tidak terlihat ada pergerakan, mau tidak mau, hawa pembunuh itu terasa keluar dari tubuh Tong Baidun. Dari sini bisa dilihat seberapa tinggi tingkat kepandaian Tong Baidun. Semakin menanjak kekuatan dan semangat seseorang, semakin cepat terasa dan semakin menekan semangat yang timbul dari kesiapan mereka untuk menyerang. Namun di tingkat-tingkat yang tertinggi, justru keinginan itu tidak bisa dirasakan oleh lawan.

Jika Ding Tao orang awam, bisa jadi dia mengkerut ketakutan oleh tekanan semangat lawan, tapi dia sudah pernah menghadapi lawan yang lebih mengerikan dari Tong Baidun. Hawa pembunuh yang memancara dari Tong Baidun hanya jadi pertanda bagi Ding Tao untuk bersiap-siap dan meningkatkan kewaspadaan. Mereka yang menyaksikan dan berilmu cukup tinggi juga bisa merasakan adanya perubahan situasi di atas panggung, dengan sendirinya tubuh mereka menegak dan

jantung mereka berdebar sedikit lebih cepat, mengantisipasi badai serangan yang akan segera mereka saksikan, bahkan mungkin juga akan ada beberapa senjata lontar yang berkunjung ke tempat mereka duduk menonton.

Benar saja, begitu Tong Baidun selesai mengumpulkan hawa murni dan sudah mapan semangatnya, segera saja belasan senjata rahasia melesat cepat ke arah Ding Tao. Benar-benar unik serangan Tong Baidun ini, tiap-tiap senjata rahasia dilemparkan dengan tenaga dan kecepatan yang berbeda-beda. Ada serangan yang sekedar memancing gerakan lawan, ada serangan yang tujuannya menutup jalan mundurnya lawan ada pula serangan yang memang ditujukan untuk melukai lawan.

Kalau dibuat contoh yang paling sederhana, Tong Baidun bisa melontarkan satu serangan yang terlihat cepat padahal lambat. Saat Ding Tao menghindar ke samping, Tong Baidun melepaskan serangan lain yang lebih cepat, sementara serangan yang pertama justru berada di belakang serangan kedua. Akibatnya, jika Ding Tao menghindari serangan yang kedua dengan kembali ke posisinya semula, dia justru akan bertemu dengan senjata rahasia Tong Baidun yang pertama kali dilepaskan. Dan semuanya itu jadi lebih rumit, karena Tong

Baidun memiliki variasi serangan yang sangat beragam. Ada yang terlihat cepat tapi tiba-tiba melambat, ada yang di awalnya terlihat lambat tapi semakin lama semakin cepat, ada pula senjata yang dapat bergeser arah serangannya bahkan ada yang dapat berputar kembali menyerang Ding Tao dari belakang sesudah melewati Ding Tao dari samping.

Saat bertarung melawan Shan Zhengqi, Tong Baidun baru bermain dengan kecepatan serang senjata rahasianya untuk mengacaukan pengamatan Shan Zhengqi. Baru sekarang inilah mata setiap orang jadi terbuka, betapa mengerikannya senjata rahasia milik Tong Baidun.

Terlebih Ding Tao yang berhadapan dengan senjata-senjata Tong Baidun. Lebih sulitnya lagi, sudah menjadi pengetahuan umum, senjata rahasia milik keluarga Tong ada pula yang dilapisi dengan racun, sedikit saja luka goresan di atas tubuh sudah bisa mengakibatkan kematian. Mati-matian Ding Tao mencoba menyelamatkan diri dari serangan senjata rahasia Tong Baidun, tapi bukannya mundur, justru Ding Tao memilih untuk berusaha mendekat maju. Semakin pendek jarak antara Ding Tao dengan Tong Baidun, semakin singkat waktu yang dimiliki Ding Tao untuk menangkis atau menghindari senjata rahasia yang dilepaskan Tong Baidun. Mengingat hal itu, Tong

Baidun memutuskan untuk bertahan di posisinya saat ini dan tidak menjauh dari Ding Tao yang langkah demi langkah semakin dekat dengan dirinya. Tong Baidun memilih untuk mencecar Ding Tao dengan lebih banyak serangan, kalaupun dia tidak bisa melukai Ding Tao, dia berharap bisa memaksa Ding Tao mundur.

Ketika melihat sudah sekian puluh senjata rahasia dilepaskan, tapi Ding Tao masih juga mampu berjalan mendekat ke arahnya. Keringat dingin mulai membasahi dahi Tong Baidun. Jarak mereka sudah tinggal beberapa langkah lagi. Jika Ding Tao bisa melampaui jarak itu, maka Ding Tao bisa melepaskan serangan ke arah Tong Baidun.

Tong Baidun pun bersiap untuk melompat mundur, jika Ding Tao berjalan satu langkah lagi lebih dekat. Dalam ketegangannya, Tong Baidun mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam melepaskan senkata rahasia. Tujuh macam senjata rahasia dilepaskan dalam satu tarikan nafas, tujuh tempat terancam oleh serangan itu. Menyusul 9 macam senjata rahasia yang berbeda dilepaskan pula di tarikan nafas yang kedua, menutup jalan bagi Ding Tao untuk menghindar dari serangan yang pertama.

Ding Tao pun menggertakkan gigi dan membangkitkan semangatnya, tangan kanannya berkelebatan ke atas dan ke bawah, menangkis serangan Tong Baidun. 1, 2, 3, 4 senjata rahasia berhasil ditangkisnya, namun 3 yang lain sudah terlalu dekat.

Tanpa bisa dihindari lagi, 3 senjata rahasia itu pun dengan telak mengenai tubuh Ding Tao. Dua di bahunya dan satu di punggungnya.

“Kena!”, Tong Baidun pun bersorak, seraya melompat mundur, menjauh dari Ding Tao yan masih bergerak mengejarnya.

Sambil berhitung dalam hati, Tong Baidun berusaha lepas dari desakan Ding Tao yang berusaha memojokkan dia di sudut panggung. Ding Tao sendiri saat Tong Baidun berseru, bergerak lebih cepat dan berusaha mendesak Tong Baidun secepatnya. Jantung tiap orang berdebaran, sekarang ini pertanyaannya, siapa yang lebih cepat? Ding Tao yang hendak mengirimkan serangan maut ke arah Tong Baidun atau racun dari senjata rahasia Tong Baidun. Suasana pun jadi hening mencekam, baik pendukung Ding Tao maupun pendukung Tong Baidun tidak ada yang mampu mengeluarkan suara untuk bersorak. Bahkan mereka yang tidak mendukung keduanya

pun ikut menyaksikan dengan tegang. Nyawa dua orang jagoan tingkat atas sedang berada di ujung tanduk. Apakah Ding Tao akan mati sebelum dia berhasil menyerang Tong Baidun ataukah Ding Tao akan berhasil mengajak pembunuhnya mati bersama?

10 hitungan sudah berjalan, namun tidak ada tanda-tanda Ding Tao menderita keracunan. Akhirnya Tong Baidun masuk dalam jangkauan Ding Tao dan sebuah serangan dilancarkan. Tong Baidun pun dipaksa untuk mengelak mundur, semakin terpojok di sudut panggung. Sungguh tidak masuk akal Tong Baidun, karena seharusnya sudah dua hitungan yang lalu Ding Tao terkapar di atas panggung. Tapi bukan saja pemuda itu tidak terkapar tak berdaya, bahkan dia masih menyerangnya dengan hebat

Sambil mengelak dari serangan Ding Tao yang berikutnya, hampir putus asa Tong Baidun pun menghamburkan senjata rahasianya yang paling berbisa.

Jarak mereka sudah begitu dekat, belasan biji peluru pipih dengan ujung tajam itu menyambar dengan cepat ke arah Ding Tao. Senjata ini bukan saja beracun tapi juga lebih berat daripada jarum-jarum yang ringan. Kalaupun Ding Tao kebal

racun, senjata ini akan mampu menembusi otot dan uratnya dan mengakibatkan luka yang cukup parah. Dengan pedangnya yang belum dicabut, Ding Tao mengebaskan 3 senjata yang mengarah ke wajahnya, tapi 9 senjata yang lain tidak sempat dia tangkis ataupun hindari. Mata Tong Baidun menatap nyalang ke arah laju senjata rahasia yang dia lemparkan. Waktu seperti melambat dan mata Tong Baidun pun mendelik tak percaya. Pada saat senjata rahasianya hampir mengenai tubuh Ding Tao, tiba-tiba baju yang dikenakan pemuda itu seperti mengembang. 9 senjata rahasia yang melaju itu tiba-tiba melambat begitu mendekati Ding Tao dan runtuh sebelum berhasil melukai Ding Tao sedikitpun, seakan tertahan oleh tenaga yang tak terlihat.

Tercengan, tergoncang, Tong Baidun pun tak sempat mengelak saat tangan Ding Tao bergerak menghajar perutnya. Tong Baidun hanya bisa mengeluh tertahan, terhuyung mundur dengan isi perut terasa terbalik. Saat dia akhirnya bisa menegakkan badan dan menengadahkan kepala, yang terlihat adalah ujung pedang Ding Tao yang mengancam tepat di antara dua matanya.

Entah sejak kapan, Ding Tao mengempit sarung pedangnya di ketiak tangan kiri, mencabut pedangnya dan menodongkan

pedang itu ke arah Tong Baidun. Jarak antara mata pedang dengan dahi Tong Baidun tidak lebih dari 1 cun. Senjata rahasia Tong Baidun boleh saja cepat, tapi sebelum dia bisa menggerakkan tangannya, dahinya sudah terlebih dahulu berlubang.

Memandang Ding Tao dengan rasa tak percaya, Tong Baidun berucap lemah, “Aku kalah….”

Suasana yang hening mencekam pun dengan segera pecah oleh sorak sorai para pengikut Ding Tao, diikuti oleh sorakan ragu-ragu oleh mereka yang mendukung Ding Tao namun bukan pengikut Ding Tao. Dua orang bhiksu tua yang ahli dalam hal pertabiban, melompat dengan cepat mendekati Ding Tao. Dalam bayangan mereka saat ini, pemuda itu tentu sedang mengerahkan hawa murni untuk mencegah racun merambat ke seluruh tubuhnya. Di saat yang sama, entah siapa yang memulai, tapi jelas berasal dari kelompok pengikut Ding Tao. Sebuah bisikan menyebar ke seluruh penjuru.

“Yi Cun Kai!”

“Yi Cun Kai?”

Apa maksudnya Yi Cun Kai? Baju besi satu inci? Apa maksudnya itu?

Entah siapa yang memulai, kisah tentang Ding Tao yang berhasil mempelajari sebuah ilmu dari daratan yang jauh pun menyebar di antara orang-orang dunia persilatan yang sedang menyaksikan pemilihan Wulin Mengzhu tersebut. Karena ilmu itu sendiri sebenarnya dirahasiakan keberadaannya, sudah tentu yang pertama kali membocorkan adalah dari pengikut Ding Tao sendiri. Oleh karena perasaan gembira yang meluap, tanpa sadar sekelompok kecil mereka yang tahu, membocorkan rahasia ini pada sesama pengikut yang tidak tahu. Yang tidak tahu ini pun dengan rasa bangga yang meluap, menceritakannya pada teman dan kenalan, meskipun mereka ini bukan pengikut Partai Pedang Keadilan. Dari satu mulut ke mulut yang lain. Suasana pun dengan cepat menjadi riuh oleh suara mendengung, bisik-bisik yang terjadi hampir secara bersamaan di seluruh penjuru.

Ma Songquan hanya bisa menggelengkan kepala, “Hehh…. Siapa lagi ini yang sudah menyebarkan cerita tentang Yi Cun Kai?”

Wang Xiaho yang masih meluap kegembiraannya menyaksikan Ding Tao menang melawan Tong Baidun tertawa terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk pundak Liu Chuncao yang berada di sampingnya, “Hahahaha, siapa yang peduli? Cepat atau lambat mereka juga akan mendengarnya.”

Liu Chuncao pun mengangkat bahu, menatap Ma Songquan sambil menyengir, tak bisa menahan kegembiraannya, “Saudara Wang Xiaho benar, bagaimana pun juga toh ilmu itu sudah diperlihatkan. Setidaknya Tong Baidun tentu bisa menyaksikannya dalam jarak begitu dekat. Kalaupun tidak ada dari saudara sendiri yang bercerita, sebelum pertarungan antara Lei Jianfeng dan Ximen Lisi selesai, semua orang yang ada di sini tentu sudah mendengar ceritanya.”

Akhirnya Ma Songquan pun ikut tersenyum dan tertawa bersama saudara-saudaranya yang lain.

Jadi sebenarnya apa itu Yi Cun Kai? Dari sekian banyak kitab-kitab ilmu silat yang dikoleksi keluarga Murong, ada satu kitab yang bukan berasal dari daratan Cina sendiri. Menurut penulisnya ilmu itu berasal dari sebuah pulau yang jauh, di selatan daratan Cina, melewati samudra luas dan beberapa kepulauan. Sebuah negara yang jauh namun sudah maju

peradabannya. Sebuah negara yang penuh dengan berbagai cerita akan kekuatan misterius dan mistis.

Ketika Murong Yun Hua mendapati kitab ini, dengan serta merta dia mengajukannya pada Ding Tao. Pertama, kalaupun Ding Tao mempelajari ilmu ini, maka tidak akan ada aliran ilmu bela diri di daratan yang akan merasa dicuri ilmunya oleh Ding Tao. Yang kedua, apabila benar ilmu itu bisa dipelajari dan digunakan, bukankah ilmu ini setanding dengan ilmu baju besi milik Ren Zuocan? Sebuah bekal yang tepat untuk mengimbangi Ren Zuocan yang menjadi lawan utama Ding Tao nantinya.

Yi Cun Kai sendiri, seperti namanya, membentuk sebuah perisai yang tak terlihat di sekujur tubuh penggunanya. Sebuah perisai setebal 1 cun yang terbentuk oleh olahan hawa murni, menyebabkan setiap serangan lawan terhenti 1 cun sebelum benar-benar mengenai tubuh penggunanya.

Ding Tao sendiri sebenarnya belum menguasai ilmu ini secara sempurna, sehingga dia tidak bisa menerapkan ilmu ini dengan cepat. Ding Tao masih butuh waktu untuk mengolah hawa murni di tubuhnya, menerapkan ilmu ini, sampai perisai itu benar-benar siap dan bisa menangkal serangan lawan.

Beruntung lawan Ding Tao kali ini adalah Tong Baidun. Siasat Tong Baidun yang menunggu lawan melakukan kesalahan, justru berbalik merugikan Tong Baidun sendiri. Di saat mereka saling diam itu, Ding Tao justru mendapatkan kesempatan untuk menggerakkan hawa murninya sesuai apa yang diajarkan dalam kitab itu. Sehingga tatkala dia mulai menyerang, ilmu itu sudah diterapkan dengan sempurna. Sebenarnya tidak perlu Ding Tao susah payah menghindar ataupun menangkis senjata rahasia Tong Baidun, namun Ding Tao masih berharap bisa mengalahkan Tong Baidun tanpa menunjukkan ilmu andalannya tersebut. Hanya saja, ilmu Tong Baidun memang tidak bisa dianggap enteng, meskipun Ding Tao berusaha semampunya untuk menangkis dan menghindari senjata rahasia Tong Baidun, tetap saja beberapa di antaranya lolos dan berhasil menghajar tubuh Ding Tao.

Setelah 3 senjata rahasia Tong Baidun berhasil mengenai dirinya dan satu-satunya yang menahan adalah ilmu baru yang dia andalkan. Ding Tao pun beranggapan tidak ada gunanya lagi dia berusaha menyembunyikan ilmu itu. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa ilmu itu belum benar-benar dikuasainya sehingga Ding Tao hanya bisa menggunakan ilmu itu dalam waktu yang terbatas, maka Ding Tao pun

memutuskan untuk mengakhiri pertarungan mereka secepat mungkin. Itu sebabnya gerakannya pun berubah jadi semakin cepat dan semakin berani.

Di saat yang sama Tong Baidun yang menyangka Ding Tao sudah terkena senjata beracunnya, tidak dengan segera menyerang pemuda itu lagi. Sampai di saat yang paling kritis, barulah dia menghamburkan senjata rahasianya. Ding Tao terpaksa menangkis serangan yang mengarah ke wajahnya, karena ilmunya yang belum sempurna, belum bisa melindungi bagian-bagian yang lemah seperti mata, lubang hidung dan telinganya.

Meskipun ilmu itu sendiri belum sempurna, namun apa yang ditunjukkan Ding Tao sudah cukup untuk membuat heboh seluruh orang dunia persilatan yang menyaksikan pameran kekebalan tubuhnya itu.

Sangat jarang tokoh dalam dunia persilatan yang memiliki ilmu baju baja seperti Ren Zuocan. Meskipun cukup banyak macam ilmu kebal yang dikenal, seperti Tie Bu Shan dari Shaolin atau Jin Zhong Zhao dari aliran Dao, tapi sangat jarang ada tokoh persilatan yang melatih ilmu tersebut. Salah satu alasannya adalah karena sulitnya untuk menguasai ilmu itu secara

sempurna, sampai pada taraf di mana ilmu itu bisa digunakan secara efektif dalam satu pertarungan. Ilmu-ilmu ini justru lebih banyak dipelajari oleh pesilat jalanan yang mencari uang dengan mempertontonkan ilmu kebal mereka. Sebelum mereka mulai menusukkan tombak atau membiarkan tubuh mereka dipukul dengan keras, tentu mereka terlebih dahulu menghabiskan waktu beberapa lama untuk menerapkan ilmu kebal mereka itu. Waktu yang tentunya tidak selalu tersedia sewaktu bertarung dalam pertarungan yang sesungguhnya. Apalagi ilmu kebal Ding Tao ini bukanlah ilmu kebal yang sudah umum dikenal, tentu saja mengundan rasa tertarik orang-orang persilatan untuk membahasnya.

Lei Jianfeng dan Ximen Lisi yang menyaksikan pertarungan itu memiliki pemikirannya sendiri-sendiri. Dengan kemenangan Ding Tao atas Tong Baidun itu artinya bila mereka memenangkan pertandingan berikutnya, mereka harus menghadapi Ding Tao dengan ilmu yang bernama Yi Cun Kai itu.

Lei Jianfeng mengamati bagaimana Ding Tao mengebaskansenjata rahasia yang mengancam daerah mukanya dan berpikir, ‘Hmm… kalaupun dia memiliki ilmu kebal, toh ilmu itu belum bisa melindungi seluruh tubuhnya. Jika

demikian aku bisa berfokus pada daerah kepalanya. Selain itu pada saat melawan Bai Shixian, bukankah lengannya jadi patah oleh pukulan Bai Shixian? Berarti kemungkinan besar, ilmu kebal Ding Tao mungkin bisa digunakan melawan serangan senjata tajam atau pukulan biasa, tapi tidak untuk pukulan tenaga dalam.'

Lei Jianfeng memiliki keyakinan akan Luo Yan Zhang-nya, dia yakin Luo Yan Zhang tidak akan kalah dengan Tinju Petir milik Bai Shixian, sambil tersenyum Bai Shixian berpikir, 'Apalagi Luo Yan Zhang milikku memiliki perkembangan yang lebih banyak macamnya dari tinju petir miliki Bai Shixian. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan dengan ilmu kebal Ding Tao. Justru pedangnya itu yang membuatku khawatir. Sungguh cerdik Ximen Lisi, dia bisa membuat Ding Tao berjanji untuk tidak menggunakan pedang pusaka itu.'

'Tapi saat melawan Bai Shixian yang bertangan kosong, bukankah Ding Tao memilih untuk tidak mencabut pedang pusakanya? Moga-moga bila aku bertarung dengan tangan kosong, dia akan melakukan hal yang sama.', pikir Lei Jianfeng dalam hati.

Ximen Lisi yang duduk di sisi yang berlawanan juga sedang memikirkan infirmasi baru tentang Ding Tao ini, ‘Hmmm banyak orang menggambarkan Ding Tao sebagai pemuda yang lugu. Nyatanya dia menyembunyikan ilmunya ini dari penciuman orang. Hal ini membuktikan bahwa meskipun mungkin saja dia orang yang jujur, bukan berarti dia bodoh dan bekerja secara sembarangan.’

‘Hmm.. saat melawan Bai Shixian mengapa dia tidak menggunakan ilmu kebalnya itu? Apakah karena tinju petir Bai Shixian terlampau keras sehingga menembus kekebalannya? Ataukah karena Bai Shixian menyerang sebelum dia sempat menerapkan ilmu kebalnya itu? Kukira keduanya sangat mungkin, Tong Baidun yang menunggu-nunggu hanya memberi kesempatan pada Ding Tao untuk menyiapkan ilmu kebalnya.’, pikir Ximen Lisi menganalisa kedua pertarungan Ding Tao.

‘Atau bisa juga ilmu kebal itu terbatas pada badannya saja, itu sebabnya lengannya patah dan saat senjata rahasia Tong Baidun mengarah ke wajahnya dia harus menangkisnya.’

Seulas senyum pun tersungging di wajah Ximen Lisi, ‘Aku tahu, pada pertandingan melawan Ding Tao aku akan menggunakan toya besi yang berat. Dengan senjata itu, kukira tenaga

serangan yang dihasilkan tidak berada di bawah tinju petir Bai Shixian. Seandainya Ding Tao menggunakan pedang pusakanya, toya besi itu bisa dengan mudah dia potong-potong. Tapi dia sudah berjanji untuk tidak menggunakan pedang pusakanya, jadi tidak ada yang perlu kukhawatirkan.'

Baik Lei Jianfeng dan Ximen Lisi sama-sama sudah tersenyum membayangkan kemenangan di depan mata, ketika mereka mendengar nama mereka dipanggil untuk maju bertarung, memperebutkan posisi di babak selanjutnya. Sekilas mata mereka pun bertubrukan dan senyum pun hilang dari wajah mereka.

"Pertarungan berikutnya, antara Pendekar Lei Jianfeng dari Qinghai melawan Pendekar Ximen Lisi dari Shanxi.", demikian seru seorang bhiksu Shaolin yang bertugas untuk mengumumkan nama-nama mereka yang bertanding.

Belum habis gema suaranya, yang dipanggil sudah berada di atas panggung. Kali ini Ximen Lisi membawa sebuah tombak panjang terbuat dari baja pilihan, seluruh tombak terbuat dari baja, mulai dari gagang hingga mata tombaknya, sudah tentu tombak tersebut sangat berat untuk dimainkan, namun Ximen Lisi membawanya seperti sedang membawa sebuah tombak

mainan saja. Sementara Lei Jianfeng, tetap dengan membawa sepasang pedangnya. Keduanya tampil keren dan berwibawa, jubah luar mereka berkibar-kibar tertiup angin, baik jubah maupun pakaian dijahit dari bahan kain sutra yang mahal. Bedanya Lei Jianfeng tampil lebih konservatif dengan warna-warna gelap, sedangkan Ximen Lisi menggunakan warna cerah, sesuai benar dengan kemudaannya.

“Saudara Ximen Lisi, sudah lama kutunggu kau berkunjung ke Qinghai tapi sepertinya Saudara Ximen Lisi terlalu sibuk dengan berbagai urusan. Siapa sangka akhirnya kita bertemu juga. “, sapa Lei Jianfeng.

“Kalau aku tahu Saudara Lei Jianfeng sedang menunggu kunjunganku ke Qinghai tentu aku akan pergi ke sana. Sayangnya urusan di Shanxi sangat banyak hingga aku tidak sempat memikirkan urusan tetangga dekat.”, jawab Ximen Lisi.

“Hahaha, tidak apa, toh akhirnya kita sudah bertemu sekarang. Kuharap sejak hari ini, tidak perlu lagi ada yang menebak-nebak tentang siapa yang terkuat di utara.”, ujar Lei Jianfeng sambil tertawa.

“Ah… rupanya tentang hal itu, kukira siapa yang lebih kuat dan siapa yang lebih lemah sudah cukup jelas. Sehingga akupun tidak pernah berpikir untuk berkunjung ke Qinghai. Seandainya aku tahu masih ada orang-orang yang berdebat tentang hal itu, tentu akan kusempatkan juga untuk berkunjung ke Qinghai.”, jawab Ximen Lisi dengan cerdik.

“Heh, cukuplah kita bicara. Lidahmu tajam tapi apa tombakmu itu setajam lidahmu? Biarkan sepasang pedangku ini mencari tahu.”, ujar Lei Jianfeng sambil mengambil kuda-kuda.

Ucapan Ximen Lisi menyinggung harga dirinya, namun tidak menggoncangkan ketenangannya. Jagoan yang sudah cukup berumur ini sudah kenyang dengan pengalaman dan tidak mudah dipancing emosinya. Dua orang dari generasi yang berbeda sudah berhadapan, Lei Jianfeng yang baru saja menginjak 40-an dan Ximen Lisi yang seumuran dengan Ding Tao. Yang satu tampil tenang dan berwibawa, Lei Jianfeng berdiri seperti sebatang pohon beringin raksasa yang sudah berdiri kokoh selama ratusan tahun, menjadi keras dan tegar setelah melewati puluhan hujan badai dan kerasnya alam. Di hadapannya seorang muda dengan semangat menggelora, seperti api unggun yang menari-nari, siap membakar apa pun yang menghalangi jalannya.

“Mari”, ujar Lei Jianfeng.

“Hati-hati, akan kumulai.”, jawab Ximen Lisi dan secepat dia berujar, secepat itu pula tombaknya meluncur ke depan.

Cepat dan keras tombak itu meluncur ke depan, tombak yang terbuat dari baja itu pun berkilauan memantulkan cahaya matahari, serupa sinar keperakan dia meluncur ke arah Lei Jianfeng. Dengan sebuah ayunan yang melingkar Lei Jianfeng menangkis tombak Ximen Lisi, suara berdentang keras memenuhi telinga saat pedang bertemu tombak. Mata tombak Ximen Lisi terdorong ke lantai panggung, kemudian terpental membal, tepat kembali menyerang Lei Jianfeng yang sedang bergerak maju. Jangan dilihat bahannya dari baja, tombak Ximen Lisi bisa bergerak dengan lentur seperti terbuat dari kain saja. Seperti ular yang mematuk-matuk, tombak Ximen Lisi bergerak dengan lincahnya, diiringi derik-derik suara seperti giring-giring di kaki gadis muda yang sedang berlari. Jika diamati lebih dekat lagi, terlihatlah ruas-ruas tipis di sepanjang batang tombak Ximen Lisi, rupanya tombak baja itu dibuat dari potongan-potongan yang lebih pendek dan disatukan dengan satu cara tertentu sehingga dapat bergerak dengan lebih bebas dibandingkan tombak biasa.

Dengan kekuatan dan cara dia memainkan tombaknya, tombak Ximen Lisi terkadang bergerak hampir seluwes sebuah pecut yang terbuat dari baja daripada sebatang tombak biasa.

Menggunakan panjang tombak dan kelincahannya Ximen Lisi menyerang Lei Jianfeng sekaligus menahan laju majunya Lei Jianfeng mendekat ke arahnya. Sepasang pedang Lei Jianfeng sendiri, menjadi tembok pertahanan yang tangguh, sembari Lei Jianfeng berusaha maju mendesak kedudukan Ximen Lisi. Saling menyerang dan bertahan, keduanya bertarung dengan jurus-jurus yang mematikan namun indah dipandang. Matahasri sudah semakin tinggi di atas, pedang dan tombak berkilauan ditempa cahayanya. Permainan pedang Lei Jianfeng lebih mantap dan bertenaga, permainan tombak Ximen Lisi lincah dan cepat, keduanya tidak ada yang mau mengalah. Deng Songyan mengawasi pertarungan itu dengan hati yang tak tentu. Ximen Lisi memilih tombak, Deng Songyan yang sejak kanak-kanak sudah memegang tombak dengan cepat bisa menyelami permainan tombak Ximen Lisi, dalam hati dia bertanya-tanya, bukankah permainan tombaknya lebih baik dibandingkan Ximen Lisi? Lalu mengapa sekarang ini yang berada di atas panggung bukan dia melawan Ximen Lisi tapi Lei Jianfeng melawan Ximen Lisi. Jika dia lebih kuat

dibandingkan Ximen Lisi, dan dia kalah melawan Lei Jianfeng, bukankah itu artinya Ximen Lisi juga akan kalah melawan Lei Jianfeng? Apakah menang kalah adalah hasil pertaruhan belaka, kemampuan untuk memanfaatkan datangnya kesempatan yang selisihnya hanyalah sehelai rambut dibagi tujuh? Bukankah sebenarnya permainan pedang Lei Jianfeng sudah jatuh ke dalam permainan tombaknya? Mengapa oleh karena tergelincir pada satu kesalahan kecil saja harus berakhir dengan tragis? Seharusnya saat ini dirinyalah yang berhadapan dengan Ximen Lisi.

Tidak sedikit orang yang berpikir sama seperti Deng Songyan, mereka menunggu dan menunggu, saat-saat kekalahan Ximen Lisi.

Permainan tombak Ximen Lisi tidaklah lemah, 18 macam senjata dia kuasai dengan baik. Tiap-tiap senjata penguasaannya tidak di bawah orang lain. Namun jika permainan tombaknya dibandingkan dengan permainan tombak Deng Songyan yang selama belasan tahun melulu berlatih tombak, tentu saja permainan tombak Deng Songyan lebih hidup dan lebih kuat.

Jika permainan tombak Deng Songyan bisa menguasai sepasang pedang Lei Jianfeng, tidak demikian dengan permainan tombak dari Ximen Lisi. Di sele-sela serangan tombak, sesekali Lei Jianfeng berhasil menyerbu masuk dan menyerang dengan sepasang pedangnya. Pada saat demikian maka kelincahan dan pemahaman ruang Ximen Lisi yang baik membuat dia bisa menghindari serangan sekaligus memperbaiki kedudukan. Pertarungan pun berjalan dengan ketat, antara Lei Jianfeng yang sebenarnya ahli pukulan tangan kosong tapi menggunakan sepasang pedang, melawan Ximen Lisi yang menguasai 18 macam senjata tanpa mengkhususkan diri pada satu ilmu tertentu.

Perlahan namun pasti Lei Jianfeng mulai menguasai pertarungan, dalam 10 jurus terakhir Ximen Lisi selalu didesak mundur oleh Lei Jianfeng. Pilihannya hanyalah mundur atau dia akan berada pada posisi bisa diserang namun tak bisa balas menyerang.

“Sepertinya lawan ketua di babak akhir nanti adalah Lei Jianfeng…”, bisik Liu Chuncao pada Ding Tao.

“Sepertinya begitu…, tapi entah mengapa aku tidak mendapatkan kesan tersebut dari wajah Ximen Lisi. Bagi setiap

orang yang melihat sudah jelas dalam beberapa jurus terakhir dia terdesak. Tapi tak kulihat ada kecemasan di wajahnya. Bisa jadi dia sedang menyiapkan sesuatu.”, jawab Ding Tao yang terus mengamati pertarungan itu dengan cermat.

‘Hmmm… benarkah demikian?’, pikir Liu Chuncao sambil mengamati wajah Ximen Lisi.

Mereka yang mendengar percakapan itu pun jadi semakin tertarik untuk mengikuti jalannya pertarungan. Apakah pengamatan Ding Tao akan terbukti benar?

Lei Jianfeng telah mengurung Ximen Lisi dengan langkah-langkah Bagua-nya. Semakin lama Ximen Lisi semakin terdesak, hingga pada satu saat Ximen Lisi tidak lagi mungkin bergerak mundur karena dia sudah berada di pinggir panggung. Sebuah teriakan penuh kemenangan pun terdengar dari mulut Lei Jianfeng, mengiringi serangan kilatnya yang dilancarkan sekuat tenaga. Pedang di tangan kiri menebas tombak Ximen Lisi, mendorongnya ke arah luar. Di saat yang bersamaan pedang di tangan kanan bergerak menusuk ke arah lubang pertahanan yang terbuka. Jarak mereka berdua sudah begitu dekat, mata tombak Ximen Lisi berada di belakang Lei Jianfeng

dan tidak mungkin bisa digerakkan untuk menyerang Lei Jianfeng.

Di saat yag paling kritis untuk Ximen Lisi itulah tiba-tiba terjadi kejadian yang mengejutkan. Sepersekian kejap setelah Lei Jianfeng berteriak, sebuah suara berkeratakan terdengar dari tombak Ximen Lisi, dibarengi suara mendesing. Dalam sekejap mata, tombak Ximen Lisi tiba-tiba terpisah-pisah menjadi beberapa bagian, masing-masing ruas dihubungkan dengan sebuah rantai pendek dan di saat yang bersamaan dari pangkal tombak yang tumpul mendesing keluar sebilah mata tombak yang lain. Kerena tombak tidak lagi menjadi sebatang tombak maka memang benar bagianujung tombak Ximen Lisi terdorong keluar, namun bagian lain yang terpegang oleh Ximen Lisi tidak ikut terdorong oleh pedang kiri Lei jianfeng. Dengan gesit Ximen Lisi menggunakan ruas yang dipegang tangan kirinya untuk menangkis serangan Lei Jianfeng, sementara tangan kanan yang memegang pangkal tombak bergerak menyambar tubuh Lei Jianfeng yang tengah bergerak mendekat.

Celaka bagi Lei Jianfeng, pedang di tangan kiri menebas terlalu kuat, karena tenaga tombak yang seharusnya menahan laju pedang menjadi tidak ada. Di saat yang sama pedang di tangan kanan tertangkis ke arah luar oleh Ximen Lisi, tubuhnya yang

sedang bergerak mendekat menjadi hidangan empuk bagi mata tombak Ximen Lisi yang menebas ke depan.

Tapi bukan sekali ini saja Lei Jianfeng harus berhadapan dengan maut di depan mata, jagoan tua itu tidak menjadi gugup menghadapi perubahan yang tiba-tiba itu. Nalurinya untuk bertahan hidup dan keteguhan hatinya dalam menghadapi kematian memberi dia pikiran yang jernih di saat yang kritis itu. Sadar bahwa sepasang pedangnya tidak akan memiliki waktu yang cukup untuk menahan serangan Ximen Lisi, Lei Jianfeng segera mengemposkan seluruh tenaga di kakinya untuk melompat mundur. Tanpa malu-malu jagoan yang sudah matang itu bergulingan ke belakang untuk menghindari mata tombak Ximen Lisi yang tiba-tiba muncul dari pangkal tombaknya, tak urung tombak Ximen Lisi berhasil mengiris dada Lei Jianfeng cukup dalam, darah pun dengan cepat mengucur deras.

Ximen Lisi yang tidak mau melepaskan kesempatan baik, memburu ke depan, namun sebelum dia sempat bergerak terlalu dekat, sebilah pedang Lei Jianfeng meluncur cepat ke arah wajahnya dengan suara mengaung. Ximen Lisi pun dipaksa untuk menghindar dan menyampok jatuh pedang yang disambitkan Lei Jianfeng. Masih dalam keadaan bergulingan,

tangan kanan Lei Jianfeng yang sudah tidak lagi memegang pedang, dengan cepat menotok jalan darah di sekitar luka yang diterimanya.

Saat Ximen Lisi kembali memburu ke depan, Lei Jianfeng sudah berdiri di atas kedua kakinya, melompat mundur beberapa langkah, melintangkan pedang yang ada di tangan kiri di depan dada dan tangan kanannya menempel di pinggang siap untuk melontarkan serangan. Ximen Lisi pun tidak berani menyerang dengan sembrono, serangan yang dia lontarkan adalah serangan yang terukur tenaganya.

Pedang di tangan kiri Lei Jianfeng pun dengan lincah menangkis serangan Ximen Lisi, langkah bagia Lei Jianfeng kali ini digunakan untuk menghindar dan bukan lagi untuk mengurung Ximen Lisi.

Perubahan pada senjata Ximen Lisi sangat mengejutkan, membuat yang melihat pertarungan itu merasa kagum sekaligus ngeri dengan kayanya perubahan dan rahasia yang tersimpan dalam diri ilmu bela diri Ximen Lisi dan senjatanya. Namun terlebih kagum pada ketenangan dan kemampuan Lei Jianfeng untuk lolos dari pintu gerbang kematian yang datang dengan tidak disangka-sangka. Bahkan Deng Songyan yang

merasa benci dan penasaran atas kekalahannya di tangan Lei Jianfeng, memandang jagoan itu dengan pandangan mata yang berbeda.

Keadaan yang dihadapi Lei Jianfeng barusan, tidaklah lebih ringan dibandingkan dengan keadaan yang dialami Deng Songyan saat bertarung dengan Lei Jianfeng. Ketika saat-saat kemenangan berubah menjadi ancaman kematian dalam waktu yang kurang dari sekejapan mata. Tapi kejutan yang membuat Deng Songyan membeku di tempatnya, bisa dihadapi dengan tenang oleh Lei Jianfeng. Kejutan itu tidak membuat Lei Jianfeng kehilangan akal. Kengerian yang dihadapi ketika sadar dirinya sudah jatuh dalam jebakan lawan, tidak membekukan tubuh Lei Jianfeng. Permainan tombaknya boleh jadi lebih tinggi beberapa lapis dibandingkan permainan senjata Lei Jianfeng dan Ximen Lisi. Namun ketenangan dan kemampuan untuk bertindak dengan cepat di saat-saat yang kritis dari Lei Jianfeng melampaui dirinya. Di saat-saat itu, tiba-tiba Deng Songyan mendapatkan satu kedamaian dan ketenangan yang belum pernah dia rasakan. Satu penerimaan akan keadaan dirinya sebagai sesuatu yang memang sewajarnya terjadi. Deng Songyan menjadi manusia yang baru, tulang bahunya

yang remuk tidak menghalangi Deng Songyan untuk menemukan jalannya kembali.

Keteguhan hati, kekuatan jiwa dan semangat yang ditunjukkan Lei Jianfeng membukakan satu pintu pada jalan buntu yang dihadapi Deng Songyan.

Pada dasarnya Deng Songyan bukanlah orang yang lemah dan berjiwa sempit. Setelah melihat kematangan yang ditunjukkan oleh Lei Jianfeng, pemuda itu menemukan kembali semangatnya sendiri. Di kemudian hari, Deng Songyan menelurkan pemuda-pemuda berbakat dari generasi berikutnya dalam keluarga Deng. Meskipun pada akhirnya tulang bahunya tidak dapat disembuhkan dan sebagai akibatnya kedua lengannya harus dipotong, Deng Songyan tidak kemudian menjadi manusia yang cacat jiwanya. Justru keadaannya yang cacat membuat api dalam dadanya berkobar lebih garang. Deng Songyan menciptakan sebuah ilmu tendangan yang didasari oleh ilmu tombak yang selama ini dia tekuni. Menambahkan ilmu keluarga baru dalam keluarga Deng.

Belasan tahun setelah pertemuan Wulin Mengzhu ini, tersiarlah sebuah perkataan dalam dunia persilatan. Jika bertemu dengan keluarga Deng yang membawa senjata, hati-hati dengan ilmu

tombaknya. Jika hendak menghadang keluarga Deng yang tidak membawa senjata, berhati-hatilah dengan tendangannya.

Deng Songyang yang menonton di pinggir arena boleh mendapatkan jalan hidup, tapi Lei Jianfeng yang berada di atas panggung harus berjuang mati-matian untuk mempertahankan pintu kehidupan yang semakin lama semakin tertutup. Tombak Ximen Lisi yang sekarang berubah menjadi ruyun beruas tujuh dengan dua ujung bermata tombak, tidak kalah mengerikan dari permainan tombak atau permainan golok Ximen Lisi. Sementara Lei Jianfeng sudah terluka berat di dadanya, sepasang pedangnya pun sudah berubah menjadi sebatang pedang.

Ding Tao yang bertekad untuk berusaha agar tidak ada korban lain yang jatuh dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini dibuat ketar-ketir oleh keadaan Lei Jianfeng. Untuk turun ke panggung, keadaannya belumlah memungkinkan, meskipun sudah terdesak namun Lei Jianfeng masih melawan Ximen Lisi dengan penuh semangat. Namun keadaan Lei Jianfeng sudah sedemikian buruknya hingga bisa terjadi setiap saat Ximen Lisi akan memberikan serangan terakhir yang menjadi penutup pintu kehidupan bagi Lei Jianfeng. Apalagi senjata Ximen Lisi yang berupa ruyung beruas tujuh itu jauh lebih sukar

diperkirakan gerakannya dibandingkan dengan golok atau tombaknya.

Beberapa kali Ding Tao sudah bersiap untuk melompat maju namun harus membatalkan niatnya.

Tang Xiong yang ikut tegang melihat pertarungan itu dan kesulitan yang dihadapi Ding Tao, akhirnya tidak tahan lagi dan berseru, “Lei Jianfeng jangan bodoh, menyerah sajalah, sayangi nyawamu yang cuma satu itu!”

“Dengar itu orang tua, dengarkan nasihat itu, cepatlah menyerah sebelum kau terjungkal di bawah kakiku!”, seru Ximen Lisi menimpali seruan Tang Xiong.

“Eh! Budak keparat! Kenapa kau berkata demikian?”, seru Tang Xiong terkejut, tidak mengira Ximen Lisi membuat seruannya jadi bahan untuk mengejek Lei Jianfeng.

Seruan kaget Tang Xiong itu hanya dijawab dengan suara tawa berkakakan oleh Ximen Lisi dan pendukungnya. Sementara para pendukung Lei Jianfeng melirik pada Tang Xiong dengan pandang mata penuh kemarahan. Ding Tao pun menepuk lengan Tang Xiong dan memberi tanda untuk tidak membuka mulut lagi. Terpaksa Tang Xiong hanya bisa menundukkan

kepala dengan hati mendelu, menyesali diri sendiri yang tidak bisa menahan mulut. Maksud hati Tang Xiong tidaklah buruk, namun bagi telinga Lei Jianfeng masihat yang tulus itu terdengar sebagai satu penghinaan yang memedihkan. Apalagi setelah Ximen Lisi menyambung seruan Tang Xiong itu dengan hinaan. Bukannya membuat hati Lei Jianfeng jadi lunak, seruan Tang Xiong itu justru membuat hati Lei Jianfeng semakin keras. Sambil menggertakkan gigi Lei Jianfeng terus melawan Ximen Lisi dengan luka di dadanya yang terasa nyeri dan terus mengucurkan darah, meskipun tidak terlalu deras karena sudah tertahan oleh tutukan yang dia lakukan.

Pandangan mata Lei Jianfeng mulai berkunang-kunang, kepalanya terasa ringan, gerakannya semakin melemah, tubuhnya sudah kehilangan banyak darah yang terus mengucur tanpa henti. Ximen Lisi terus mencecar Lei Jianfeng, tidak mengijinkan jagoan itu untuk mengambil nafas sedikitpun.

Pada jurus yang ke 71, Ximen Lisi mundur setengah langkah mengambil jarak, Lei Jianfeng yang sudah mulai hilang kesadarannya terhuyung menghindar. Dengan satu gerakan pergelangan tangan, ruyung beruas tujuh milik Ximen Lisi bergerak melingkar melilit pedang Lei Jianfeng. Ximen Lisi pun menghentakkan tenaga, menyendal ruyungnya ke atas, tanpa

bisa ditahan lagi pedang Lei Jianfeng terlepas dari tangannya. Alam bawah sadarnya menyadari bahaya yang mengancam, secara intuitif Lei jianfeng berusaha bergerak menghindari serangan Ximen Lisi yang datang menyusul. Apa daya tubuhnya sudah tidak bisa diajak bekerja sama, meskipun serangan Ximen Lisi mampu dihindari, tubuh Lei Jianfeng tanpa bisa ditahan lagi terguling jatuh di atas panggung.

Saat itu juga tubuh Ding Tao sudah berkelebat maju ke depan,sudah cukup lama dia mengamati gerak ruyung beruas tujuh milik Ximen Lisi. Dengan matanya yang tajam dan otaknya yang encer, dia bisa membayangkan bagaimana akhir dari gerakan ruyun beruas tujuh itu kali ini.

Tanpa berkedip sedikitpun Ximen Lisi meneruskan jurusnya hingga puncaknya, ruyung beruas tujuh miliknya bergerak berputaran dan dengan satu hentakan mata tombak yang berada di ujung ruyung meluncur cepat ke arah Lei Jianfeng yang sudah tidak berdaya. Meskipun demikian Ximen Lisi sudah tahu bahwa mata tombaknya itu tidak akan sampai pada sasaran. Matanya berkilat ketika dari ujung ekor matanya dia bisa melihat tubuh Ding Tao yang meluncur cepat ke arah dirinya. Dengan suara melengking pedang Ding Tao menusuk mata tombak Ximen Lisi yang sedang meluncur ke arah Lei

Jianfeng yang sudah tergeletak tak sadarkan diri. Pedang Ding Tao meluncur dengan kerasnya, membawa mata tombak Ximen Lisi terbang beberapa langkah jauhnya dari Lei Jianfeng.

Tapi ruyung beruas tujuh milik Ximen Lisi memiliki dua mata tombak, ketika mata tombak yang satu bergerak menusuk Lei Jianfeng, mata tombak yang lain sedang bergerak melingkar, tersembunyi di balik punggung Ximen Lisi. Saat Ding Tao sudah berada di depan Lei Jianfeng, mata tombak itu pun muncul dari balik punggung Ximen Lisi dari sisi yang lain, bergerak memutar mengancam punggung Ding Tao yang dari sudut yang tak terlihat oleh mata Ding Tao.

Agaknya dari awal Ximen Lisi bukan bertujuan untuk menghabisi Lei Jianfeng, tapi dengan menggunakan Lei Jianfeng sebagai umpan, dia sedang membuat jebakan bagi Ding Tao. Mata tombak bergerak dengan cepat menuju punggung Ding Tao yang tak terjaga. Hanya tinggal sejengkal lagi mata tombak itu akan menembus punggung Ding Tao ketika Ximen Lisi tiba-tiba merasakan ruyungnya tertarik ke arah yang berlawanan.

Agaknya lontaran pedang Ding Tao demikian keras, membawa mata tombak Ximen Lisi di ujung yang lain dengan kuatnya,

hingga pegangan Ximen Lisi atas ruyung beruas tujuhnya terlepas. Di saat yang kritis itu, justru pedang Ding Tao menjadi tenaga yang menahan mata tombak Ximen Lisi yang menyerang punggungnya. Ruyung yang terlepas dari genggaman tangan Ximen Lisi sekarang berbalik meluncur ke arah yang membahayakan Ximen Lisi sendiri. Meskipun mata tombak yang tajam masih teracung ke arah Ding tao, namun sisi-sisi yang tajam dari mata tombak itu bisa mengiris putus jari-jari tangan Ximen Lisi yang menggenggam ruas ruyung. Ruyung yang sekarang dengan cepat meluncur melalui genggaman tangannya dengan membawa mata tombak yang tajam. Namun Ximen Lisi tidak menjadi gugup, dalam waktu yang sekejap itu dia mengerahkan tenaganya menghentikan luncuran ruyung yang tidak terkendali itu dan dengan sebuah gerakan menyendal dia menghunjamkan mata tombak yang meluncur ke arah dirinya ke atas lantai panggung. Sekaligus menghentikan lanjunya mata tombak lain yang terbawa oleh pedang pusaka Ding Tao.

Tapi dalam saat yang sama tubuh Ding Tao sudah berkelebat pula dan dengan gerakan yang indah dan mengalir, mencabut pedang pusakanya yang masih tertancap pada mata tombak Ximen Lisi, menyarungkannya kembali dan berdiri tegap di

antara Lei Jianfeng yang tidak sadarkan diri dengan Ximen Lisi yang sekarang sudah berdiri pula dengan sepasang mata tombak di tangan.

Ding Tao yang jarang-jarang terlihat marah, kali ini memandangi Ximen Lisi dengan mata menyala-nyala, “Keji sekali perbuatanmu! Mengapa kau berusaha menyerang lawan yang sudah jelas-jelas tidak sadarkan diri?”

Sebaliknya Ximen Lisi justru memandangi pemuda itu dengan mata yang nakal, seperti seorang anak kecil yang mendapatkan mainan baru dan sedang memikirkan cara paling unik dan menarik untuk memainkannya, “Hahaha, Ketua Ding Tao benar-benar hebat, rupanya kau sungguh-sungguh berupaya agar tidak ada lagi korban yang jatuh.”

Ding Tao tidak menjawab, hanya alisnya saja yang makin berkerut dan rahangnya mengatup erat, jika dia membuka mulut, mungkin yang keluar hanyalah sumpah serapah.

“O o o, apakah Ketua Ding Tao sedemikian murkanya padaku? Ketua Ding Tao, aku toh tidak akan berlaku sekeji itu pada lawan. Aku menyerang Lei Jianfeng yang sudah jatuh tak sadarkan diri, karena aku percaya Ketua Ding Tao pasti akan

menyelamatkannya dari mata tombakku itu.”, ujar Ximen Lisi dengan tenang dan tertawa-tawa.

Mendengar jawaban Ximen Lisi wajah Ding Tao jadi mengendur, tidak lagi semurka sebelumnya, “Hmm… jadi maksudmu kau bukan hendak membunuh Lei Jianfeng? Hanya memancingku untuk maju ke depan, tapi untuk apa?”

Sebelum Ximen Lisi sempat menjawab Ding Tao sudah terlebih dahulu berkata lagi, “Hmm… sungguh licik perbuatanmu, apakah itu sebabnya kau menggunakan jurus itu, sehingga ketika aku menolong Saudara Lei Jianfeng, mata tombakmu yang kedua menyerangku dari belakang?”

“Hahaha, benar-benar pengamatan yang jitu, seperti yang sudah kuduga, Ketua Ding Tao memiliki pengamatan yang tajam. Memang benar di jurus ke 17, 30 dan 43, aku menggunakan jurus yang sama, tapi kukira tidak banyak orang yang bisa mengingat jurus itu dengan tepat sehingga tahu apa yang akan terjadi setelah Pendekar Lei Jianfeng jatuh tak sadarkan diri.”, jawab Ximen Lisi dengan tenang.

Wajah Ding Tao masih gelap, meskipun tidak lagi sekeras sebelumnya, “Sepertinya Saudara Ximen Lisi sudah tidak sabar lagi untuk memulai pertarungan di antara kita berdua?”

Ximen Lisi menengok ke arah Lei Jianfeng yang sedang digotong turun dari panggung, dikerumuni oleh para pendukungnya dan sudah mendapatkan perawatan dari pihak Shaolin. Di dekat tangga kayu menuju ke atas panggung, bhiksu yang bertugas mengumumkan jalannya pertandingan masih berdiri, meragu, apakah hendak naik atau menunggu mereka berdua menyisihkan diri dari tengah arena.

“Hmm… mengapa tidak? Apakah kita sebangsa wanita yang harus berdandan terlebih dahulu sebelum mengunjukkan diri di depan orang?”, tanyanya pada Ding Tao.

“Baiklah kalau begitu”, jawab Ding Tao dengan singkat sebelum menengok ke arah para pengikutnya.

“Paman pendeta Liu Chuncao, bisakah aku minta pinjam pedangmu?”, ujarnya pada Liu Chuncao yang berdiri sambil membawa pedang.

Tanpa banyak tanya Liu Chuncao pun maju dengan pedangnya, sementara pedang Ding Tao diserahkan pula

padanya. Ximen Lisi memandangi mereka berdua dengan senyum dikulum.

Diapun menengok ke arah para pengikutnya yang ada di sana, “Xiaohu, ambilkan aku toya yang biasa kupakai untuk berlatih!”

Dengan tangkas, salah seorang pengikutnya pun maju membawa sebuah toya terbuat dari besi. Dengan ringan dia melompat ke atas panggung sambil memanggul toya besi itu, kayu-kayu yang menjadi lantai panggung berderak saat orang itu menginjakkan kakinya di atas panggung. Setiap langkahnya membawa suara berderit-derit dari panggung yang terbuat dari kayu. Bisa dibayangkan, seberapa berat toya besi yang dia panggul.

Liu Chuncao yang memandangi orang tersebut, dengan prihatin berbisik pada Ding Tao, “Ketua… berhati-hatilah. Otaknya sungguh panjang, bukan lawan yang mudah dihadapi… Bisa jadi apa yang dia lakukan tadi, adalah usaha untuk memancing emosi ketua saja.”

Ding Tao terdiam untuk beberapa lama, kemudian menganggukkan kepala sambil tersenyum pada Liu Chuncao.

.

“Aku mengerti paman…”, jawabnya singkat.

“Baiklah, kalau begitu aku turun dulu ketua.”, jawab Liu Chuncao.

Ding Tao hanya menganggukkan kepala sekali lagi sebelum perhatiannya tertuju sepenuhnya pada Ximen Lisi yang sekarang sudah membolang-balingkan toya besi yang ada di tangannya. Toya besi yang berat bisa dia gerakkan dengan mudah, seperti memainkan toya kayu biasa. Pameran tenaga luar yang luar biasa ini saja sudah mengundang decak kagum banyak orang yang menyaksikan. Mereka yang condong pada Ding Tao pun merasa jantungnya berdebaran lebih kencang. Di satu sisi adalah Ximen Lisi dengan penampilannya yang meyakinkan, memainkan sebuah toya besi yang berat dengan mudahnya. Di pihak lain, adalah Ding Tao dengan tangan kiri masih terbebat dan digantungkan dengan menggunakan selembar kain ke atas pundaknya, di tangan kanannya sebagai ganti pedang pusaka yang bisa memotong besi seperti memotong sayur, hanyalah sebilah pedang biasa.

“Apa kita mulai sekarang?”, tanya Ximen Lisi sambil tersenyum-senyum.

“Silahkan dimulai”, jawab Ding Tao singkat.

Tanpa banyak menawar lagi Ximen Lisi pun menggerakkan toya besinya sambil berseru, “Awas serangan!”

Suara angin menderu mengikuti bergeraknya toya besi yang menggebah Ding Tao dengan kuat dari sisi kanan Ximen Lisi. Toya berat dan kuat, Ding Tao tidak ingin mencoba-coba kekuatan pedangnya dengan menangkis serangan itu. Ding Tao pun memilih untuk menyingkir ke belakang sembari terus memperhatikan lawan. Toya besi yang berat, setelah berputar tentu tidak mudah dihentikan, tapi memang tidak percuma Ximen Lisi dikatakan sebagai seorang jenius dalam ilmu silat. Toyanya terus berputar, mengikuti alurnya, di saat toya sedang berputar, giliran tendangan kaki kiri Ximen Lisi yang mencuat keluar. Pedang Ding Tao yang sejak tadi disimpan saja di belakang punggung, dengan cepat bergerak menusuk ke arah kaki yang menyerang. Sebelum pedang sampai mencium kaki Ximen Lisi, kaki kiri sudah ditarik kembali ke belakang sementara toya besi kembali muncul dari sisi kanan tubuhnya dan kembali menyerang Ding Tao dengan kekuatan yang berlipat ganda.

Tapi yang banyak disebut orang sebagai jenius dalam dunia persilatan bukan hanya Ximen Lisi seorang. Tentu saja Ding Tao sudah bersiap dengan serangan toya yang berikutnya. Tubuhnya dengan cepat meliuk, merendah, menghindari serangan toya, sementara pedangnya masih terus bergerak mengikuti gerak kaki Ximen Lisi yang ditarik mundur, kali ini arahnya berubah ke arah pergelangan tangan Ximen Lisi.

Ximen Lisi pun melompat mundur tanpa sedikitpun membatalkan gerak toyanya yag berputaran di sekitar tubuhnya, hanya arahnya yang digeser sedikit sehingga sekarang mengarah tubuh Ding Tao yang merendah. Dari posisi yang rendah, tentu tidak mudah untuk bergerak, tapi nyatanya Ding Tao masih bisa menghindar. Bisa dikatakan sejak awal dia menyerang kaki Ximen Lisi yang menendang dia sudah memperkirakan perubahan ini, dengan cekatan dia menegakkan tubuh sambil melompat ke depan, membiarkan toya lewat di bawah tubuhnya dengan sendirinya. Sementara pedangnya sendiri masih sekarang ganti mengejar ke arah wajah Ximen Lisi. Demikianlah Ding Tao menghindari serangan toya yang kembali datang, tanpa sedikitpun mengendurkan serangannya atas Ximen Lisi.

Kembali Ximen Lisi dipaksa untuk mundur selangkah, kali ini dia menahan tenaga berputar yang keluar dari gerak putar toya besinya. Dibantu dengan munculnya tenaga tolak saat ujung toya besinya menghantam lantai panggung, toya itu pun kali ini bergerak ke arah yang berlawanan. Sementara kaki Ding Tao yang sudah menjejak lantai, dengan cepat bergerak menghindar ke belakang.

Toya besi Ximen Lisi yang kehilangan sasaran untuk ke sekian kalinya kembali berubah arah, sementara tangan yang di depan menahan lajunya toya besi, tangan yang di belakang menggerakkan pangkal toya ke atas. Kemudian dengan gerakan yang sebat, Ximen Lisi menusukkan toya dari posisi tersebut. Dengan tangan di depan bekerja sebagai penahan, tangan di belakang dan ditambah berat toya itu sendiri sebagai pendorongnya, toya itu pun melaju pesat mengejar Ding Tao yang mundur ke belakang.

Mengapa di serangan yang pertama Ding Tao menyurut mundur ke belakang? Mengapa di serangan yang kedua, saat Ximen Lisi menendang dia justru maju menyerang, jika dia tahu bahwa serangan toya yang kedua kalinya sudah siap untuk menyambar? Mengapa setelah dua kali menyerang, Ximen Lisi

mengganti pola serangannya? Dan mengapa pula Ding Tao menghentikan serangannya?

Pada serangan toya yang pertama, Ding Tao memilih mundur ke belakang, karena dia tahu bahwa tenaga putaran toya masih bisa dikendalikan dengan baik oleh Ximen Lisi, jika dia maju menyerang maka Ximen Lisi bisa mengubah arah serangan toyanya setiap saat dan itu berbahaya bagi Ding Tao yang bersenjata lebih ringan.

Pada serangan yang kedua, meskipun Ding Tao tahu bahwa tendangan Ximen Lisi hanyalah pancingan, sebuah serangan yang digunakan Ximen Lisi sekedar untuk mengisi kekosongan di antara serangan toyanya, Ding Tao berani maju ke depan. Karena pada saat toya kembali menyerang dirinya untuk kedua kalinya, tenaga putar toya sudah dua kali lipat dari tenaga pada serangan sebelumnya. Dengan demikian, meskipun toya datang lebih cepat dan lebih kuat, jika Ding Tao menghindar ke arah lain, tidaklah mudah bagi Ximen Lisi untuk mengubah arah serangannya. Dengan laju dan arah toya yang bisa diperkirakan, Ding Tao tidak perlu mengkhawatirkan serangan toya Ximen Lisi dan dengan pedang yang tajam dia bisa melukai bagian tubuh Ximen Lisi yang manapun yang bisa dia capai.

Pada putaran toya besi yang ketiga, Ximen Lisi yang mampu mengukur kekuatannya, justru mengeluarkan sedikit tenaga untuk mengurangi tenaga putar toya besinya. Sehingga toya besinya masih menyerang Ding Tao dengan hebat, tapi tidak secepat dan sekuat serangan yang kedua. Dengan mengurangi tenaga putar toya besinya, toya besi Ximen Lisi pun kembali dapat dia kendalikan dengan lebih bebas. Ding Tao yang menyadari hal ini, tidak lagi melanjutkan serangannya, karena dia paham bahwa setelah gerakan menebas ke bawah itu, tenaga putar dari toya besi akan jauh berkurang dan toya bisa bergerak ke mana saja dengan cepat. Sebelum dirinya terjebak dalam permainan toya besi Ximen Lisi, Ding Tao memilih untuk bergerak keluar. Ximen Lisi yang tidak ingin melepaskan Ding Tao begitu saja, sekali lagi menyerang Ding Tao, tapi kali ini dengan gerakan menusuk. Gerakan menusuk lurus ke bawah dan tidak melingkar. Tenaga serang yang keluar tetap berbahaya bagi Ding Tao, tapi kalaupun serangan itu bisa dihindarkan, maka tidak akan berupa gerakan mengalir yang melipat gandakan tenaga serang untuk kedua kalinya. Serangan itu akan terhenti pada saat ujung toya memukul lantai dan bisa dengan segera ditarik untuk serangan berikutnya. Demikianlah yang terjadi, gerak mundur Ding Tao tidak kalah cepat dengan toya yang menusuk deras ke arah dirinya. Ujung

toya membentur lantai panggung, selisih beberapa jari di depan kaki Ding Tao, sebelum dengan cepat ditarik kembali ke posisi semula oleh Ximen Lisi.

“Ilmu pedang yang bagus”, ujar Ximen Lisi memuji.

“Toya besi yang mengerikan”, sahut Ding Tao balas memuji.

Menyusul jawaban Ding Tao, toya besi Ximen Lisi pun kembali menusuk dengan cepat ke depan, tidak berani menangkis serangan Ding Tao memilih bergerak ke samping sambil berusaha maju ke depan, mempersempit jarak di antara mereka. Namun serangan Ximen Lisi kali ini sudah terukur benar tenaganya. Cepat untuk menyerang, cepat pula kembali ke posisi semula. Seperti jarum mesin jahit yang bergerak ke bawah dan ke atas dengan cepat, toya besi Ximen Lisi bergerak maju dan mundur dengan cepat, mengejar Ding Tao ke mana pun dia pergi. 12 kali serangan sebelum gerakan toya Ximen Lisi menurun kecepatannya. Seketika itu juga ganti Ding Tao yang mengejar maju ke depan. Meskipun tenaga Ximen Lisi sempat menurun, bukan berarti dia mudah untuk diserang. Kali ini toya besinya bergerak berputaran di sekitar tubuhnya membentuk benteng pertahanan. Ding Tao yang bersenjatakan

pedang tidak ingin pedangnya membentur toya besi Ximen Lisi yang berat.

Jika Ximen lIsi berdiri diam di tempat, sembari menggerakkan toya besinya mengelilingi tubuhnya, maka ganti Ding Tao bergerak dengan cepat di sekeliling Ximen Lisi berusaha menemukan lubang untuk diserang. Seperti seekor lebah yang mengelilingi bunga, hanya saja bunga yang satu ini bukan hanya batangnya berduri, salah perhitungan sedikit saja bukan Ximen Lisi yang terluka tapi justru pedang atau bahkan lengan Ding Tao yang patah terlanggar oleh toya besi.

Setelah beberapa tarikan nafas, mulailah tenaga Ximen Lisi kembali terkumpul. Bagaimana bisa? Bukankah Ximen Lisi harus memutar toyanya untuk membentuk benteng pertahanan? Sekilas memang terlihat seperti itu, tapi dengan memegang toya di titik keseimbangannya, maka dengan tenaga yang relatif kecil Ximen Lisi pun bisa memutar toya besi itu dengan cepat mengitari tubuhnya. Tenaga yang membentuk benteng pertahanan itu sendiri adalah tenaga putar yang timbul dari berat toya besi itu sendiri. Ximen Lisi hanya perlu mengeluarkan sedikit tenaga untuk menjaga agar toya tetap berputar dan berputar mengikuti jalur yang dia inginkan.

Begitu tenaganya kembali, ganti Ximen lisi yang menyerang dari berputar untuk bertahan, toya itu pun berputar untuk menyerang. Demikian kedua tokoh muda terbaik di jaman itu, bergantian saling menyerang dan bertahan dengan cepat.

Jurus berganti jurus, tanpa terasa 35 jurus sudah berlalu, peluh sudah membasahi tubuh keduanya. Apalagi Ximen Lisi yang harus terus menerus menggerakkan toya besi yang berat, meskipun daya kekuatan itu timbul dengan sendirinya oleh karena gaya berat dari senjata itu sendiri, tenaga yang dikeluarkan Ximen Lisi untuk mengatur gerak dari senjata itu sudah tentu lebih besar dibandingkan Ding Tao yang bersenjatakan sebilah pedang.

Beberapa kali toya besi Ximen Lisi sempat mampir ke tubuh Ding Tao, namun berbekal ilmu kebalnya yang sudah mulai dia terapkan perlahan-lahan sejak mereka mulai berhadapan, tubuh Ding Tao tidak mengalami cedera yang berarti.

Nyata meskipun Ximen Lisi sudah mengetahui keadaan Ding Tao, toh bukanlah perkara yang mudah untuk menyerang titik lemah pemuda itu. Baik lengan kirinya yang patah ataupun kepalanya, beberapa kali menjadi sasaran toya besi Ximen Lisi yang ganas, tapi Ding Tao bisa menjaga dengan baik titik-titik

lemah pada dirinya. Dibarengi dengan ilmu kebal yang dia terapkan, pertahanan pemuda itu pun jadi kokoh tak tertembus oleh serangan-serangan Ximen Lisi. Namun bukan berarti ilmu kekebalan yang dia terapkan itu tidak memiliki harga, karena untuk menerapkan ilmu kebal itu sebagian konsentrasi Ding Tao jadi terpecah, antara pengaturan hawa murni untuk membentuk benteng tak terlihat bagi tubuhnya dan bertarung dengan Ximen Lisi, sehingga beberapa kali kesempatan untuk menyerang jadi tersia-siakan. Penerapan ilmu itu juga menguras cadangan hawa murni yang dia miliki. Dengan demikian setelah sekian lama bertarung, keadaan mereka berdua tidak bisa dikatakan ada yang lebih baik atau yang lebih buruk.

Seandainya saja lengan kiri Ding Tao tidak cedera mungkin dia bisa lebih leluasa dalam bergerak dan mampu mendesak Ximen Lisi tanpa harus terlalu banyak mengandalkan ilmu kekebalan.

Seandainya saja Ding Tao bisa mempergunakan pedang pusakanya, maka toya besi itu bisa dibuatnya jadi potongan-potongan kecil dalam waktu singkat.

Seandainya saja Ximen Lisi tidak menggunakan senjata yang demikian berat, sehingga menghasilkan daya serang yang kuat, mungkin Ding Tao tidak perlu terlalu sering bersandar pada ilmu kekebalannya untuk melindungi tubuh, dia bisa memanfaatkan pedangnya untuk menangkis serangan lawan.

Tapi 2 dari 3 alasan tersebut terjadi karena kecerdikan Ximen Lisi dan bukan semata-mata ketidak beruntungan Ding Tao. Bagi para tokoh dunia persilatan yang menyaksikan pertarungan itu, kecerdikan Ximen Lisi tidak sepenuhnya dipandang sebagai satu kelicikan. Bagaimanapun juga bagi sebagian besar dari mereka, siasat dan strategi adalah bagian dari pertarungan. Semata-mata mengandalkan kekuatan dan kecepatan, tidak ubahnya seperti seekor banteng, bukan sesuatu yang pantas dipuji. Di lain pihak, ada pula yang justru bersimpati pada pilihan-pilihan merugikan diri sendiri yang diambil Ding Tao. Seakan tanpa siasat dia menghadapi kecerdikan Ximen Lisi, murni mengandalkan kepandaiannya dalam ilmu silat. Meskipun memiliki pedang pusaka, Ding Tao memilih untuk tidak menggunakannya dalam setiap pertarungan yang dia hadapi. Di saat melawan Bai Shixian yang bertangan kosong, bahkan dia tidak mencabut pedangnya, meskipun dia dikenal sebagai pendekar pedang.

Ditambah lagi beberapa kali dia bergerak untuk menyelamatkan saingannya yang tersingkir dari bahaya kematian.

Ada yang memandang dia terlalu bodoh, ada pula yang memandang dia memegang teguh kehormatan dan harga dirinya sebagai seorang pendekar. Ada yang memandang dia sebagai seorang pendekar yang lemah hati, ada pula yang memandang dia sebagai pendekar yang penuh welas asih.

Betapa berbeda cara tiap-tiap orang memberikan arti pada sesuatu yang dia lihat dan dia dengar. Nyata sesungguhnya, penghakiman yang diberikan pada orang lain seringkali lebih mencerminkan keadaan diri sendiri dibandingkan keadaan yang sedang dihakimi. Hati yang keras akan memandang belas kasih orang lain sebagai satu kelemahan, hati yang penuh curiga akan memandang kebaikan orang lain sebagai muslihat yang disembunyikan dan hati yang hanya mencintai diri sendiri akan melihat kebaikan orang sebagai satu kebodohan. Mungkin itu sebabnya, orang berhikmat justru berhati-hati dalam menilai orang lain, sementara orang yang bodoh dengan cepat memberikan penghakiman.

Semakin lama semakin sulit bagi Ximen Lisi untuk mengendalikan tenaga dari toya besinya, hingga pada satu titik

dia menyambitkan toya besi itu sekuat tenaga ke arah Ding Tao. Toya besi itu pun meluncur diiringi dengungan yang keras.

Menurut perkiraan banyak orang tentulah Ding Tao akan melompat menghindar, tapi di luar sangkaan orang justru Ding Tao menyambut datangnya toya besi itu dengan dada terbuka, meskipun tubuhnya tetap bergerak menyurut ke belakang beberapa kaki. Jika pada pertarungan sebelumnya, biji-biji senjata rahasia yang dilontarkan oleh Tong Baidun terhenti satu cun dari tubuh Ding Tao, kali ini toya besi yang dilontarkan Ximen Lisi yang terhenti satu cun jaraknya dari tubuh Ding Tao. Apakah Ding Tao dengan sengaja memamerkan kekuatan ilmu kebalnya? Ataukah toya besi itu datang begitu cepat sehingga Ding Tao tidak sempat menghindarinya? Sebelum keheranan mereka itu sempat terlontar, jawabannya sudah bisa dilihat di depan mata.

Tidak kalah cepat dari toya yang dilepaskan, menyusul pada saat yang hampir bersamaan Ximen Lisi menghamburkan senjata rahasia ke arah Ding Tao. Meskipun caranya melemparkan senjata rahasia masih kalah jika dibandingkan dengan Tong Baidun, namun kebrutalan toya besi yang dilontarkan sebelumnya seakan menjadi pengalih perhatian

bagi senjata rahasia yang jauh lebih kecil dan tidak menarik perhatian seperti toya besi yang besar dan mengerikan.

Di belakang hamburan senjata rahasia itu, masih tersimpan pula kejutan yang lain. Entah sejak kapan di tangan Ximen Lisi sekarang sudah tergenggam sebatang pedang. Rupanya di dalam toya besi masih juga disembunyikan sebilah pedang. Dengan mata yang awas dan kecepatan tubuh yang meningkat setelah berganti dengan senjata yang lebih ringan, Ximen Lisi bergerak menyerang Ding Tao.

Serangan yang berlapis-lapis ini pun berhasil dimentahkan oleh Ding Tao dengan tenang. Pertama dia menyusut mundur dan menahan serangan toya besi dengan menggunakan kekebalan tubuhnya. Begitu toya besi itu kehilangan tenaga serang, dengan sangat indah dia menggerakkan tubuh dan pedangnya. Toya besi yang dilontarkan Ximen Lisi, dibuat bergerak berputaran dengan pedang Ding Tao sebagai porosnya, menjadi tameng melawan hamburan senjata rahasia yang datang. Tentu saja dengan badan dan sebelah tangan, tidak mungkin memutar toya terlalu lama, ketika pedang Ximen Lisi datang menyerang Ding Tao sudah lepas dari ancaman senjata rahasia dan toya besi pun sudah tidak lagi diperlukan. Sambil melompat menghindar dari serangan Ximen Lisi, toya besi

dibiarkan saja terjatuh berputaran, menyerang kaki Ximen Lisi yang hendak menginjak lantai setelah melompat menyerang. Baru saja Ximen Lisi berhasil menghindar dari toya besinya yang berputaran dengan liar, pedang Ding Tao sudah ganti menyerang.

Seandainya Ding Tao bergerak menghindar selain menyurut ke belakang, tentu senjata rahasia Ximen Lisi akan menghadang jalannya. Saat Ding Tao kerepotan, tentu pedang Ximen Lisi akan memanfaatkan lubang yang tercipta.

Namun setiap serangan Ximen Lisi sudah diantisipasi oleh Ding Tao. Pemuda itu yakin sepenuhnya bahwa Ximen Lisi bukan orang yang mudah merasa putus asa, sehingga melemparkan senjata yang dia gunakan tanpa menyiapkan sesuatu di baliknya. Oleh karena itu ketika toya besi dilontarkan, Ding Tao pun menajamkan mata, membiarkan pedang di tangan kanannya dalam keadaan siap bergerak, sambil menggunakan ilmu kekebalannya untuk menahan lajunya toya besi yang datang.

Dari diserang berbalik menjadi penyerang dalam satu jurus yang sama, mereka yang menyaksikan mau tidak mau

berdecak kagum dan mengakui keahlian Ding Tao bermain pedang, ketenangan dan kemampuannya membaca keadaan.

Dari 3 keuntungan yang berhasil diciptakan Ximen Lisi, dua di antaranya sudah hilang. Setelah tenaganya terperas akibat menggunakan toya besi yang berat tanpa memberikan hasi lyang maksimal, sekarang Ximen Lisi dipaksa untuk bertarung menggunakan pedang yang jauh lebih ringan jika dibandingkan dengan toya besinya. Dengan sendirinya tenaga serangnya jauh lebih menurun, karena sekarang Ding Tao tidak perlu takut untuk mengadu senjata. Meskipun senjata Ding Tao bukanlah sebuah pedang pusaka, tapi kualitasnya tidak di bawah pedang milik Ximen Lisi. Keadaanpun berbali jadi tidak menguntungkan bagi Ximen Lisi. Meski bukan berarti Ding Tao bisa mengalahkannya dengan mudah. Di balik jubah luar yang lebar itu, entah masih ada senjata apa lagi yang tersembunyi.

Banyaknya variasi serangan dan jenis ilmu yang dimiliki Ximen Lisi terbukti menjadi ancaman yang tidak ringan bagi lawan-lawannya. Apakah kali ini Ding Tao juga akan jatuh, mengikuti Lei Jianfeng dan Lu Jingyun, yang sudah termakan kelihaian Ximen Lisi?

Sepertinya tidak, meskipun masih berusia muda, Ding Tao dengan hati-hati menjaga kedudukannya yang lebih baik. Pemuda itu tidak terburu nafsu menggunakan kesempatan yang ada untukmengakhiri perlawanan Ximen Lisi secepatnya. Serangan-serangannya cepat tapi terukur, meskipun Ximen Lisi tidak bisa dijatuhkan dalam satu serangan, namun Ximen Lisi pun tidak menemukan celah dalam pertahanan Ding Tao yang bisa dimanfaatkan untuk membalikkan keadaan.

Perlahan namun pasti Ximen Lisi didesak oleh serangan-serangan Ding Tao. Bagi mereka yang sudah pernah bertarung dengan Ding Tao, dengan yakin mereka memprediksikan kemenangan Ding Tao. Ketika Ding Tao sudah mulai memainkan jurus-jurusnya dengan mantap seperti saat ini, jarang terjadi ada yang bisa lolos dari permainan pedangnya. Ximen Lisi bukanlah perkecualian, meskipun Ximen Lisi memiliki banyak akal dan terbukti tidak kalah dalam hal kekayaan ilmu dan ketajaman pengamatan. Tapi ilmu pedang Ximen Lisi tidaklah sematang ilmu pedang Ding Tao. Serangan Ding Tao lebih tajam dan lebih mantap, variasi perkembangan jurus pedang yang dimilikinya jauh lebih kaya. Pada saat-saat seperti inilah baru terasa kekurangan Ximen Lisi yang memilih untuk tidak mendalami satu jenis senjata saja.

Seperti tukang sulap yang sudah kehabisan tipuan, Ximen Lisi tidak memiiki apa-apa lagi untuk digunakan melawan Ding Tao. Pertarungan jadi berlangsung lebih lama dari yang diperlukan, karena Ding Tao ragu-ragu, dengan cara apa dia bisa mengalahkan Ximen Lisi tanpa melukainya dengan parah. Tadinya dia berharap, bisa membuat Ximen Lisi terjebak dalam permainan pedangnya, perlahan-lahan diarahkan pada satu posisi di mana Ximen Lisi tidak memiliki jalan lain lagi. Seperti Tong Baidun yang ditodong ujung pedang di keningnya. Siapapun yang melihat bahkan Tong Baidun pun sendiri tidak akan bisa mengelak bahwa Ding Tao telah menang, tanpa Ding Tao harus membuat lawannya jatuh tergeletak, penuh luka dan tak berdaya di atas panggung. Berbeda antara keinginan dan keadaan yang sesungguhnya, Ximen Lisi memang cerdik, tidak kalah cerdik dibandingkan Ding Tao. Ilmunya pun sangat beragam, sehingga pengamatannya atas serangan-serangan Ding Tao, tidak berada di bawah Ding Tao. Demikian pula kecepatan dan ketepatan dia dalam mengambil keputusan.

Akibatnya sekian lama Ding Tao berusaha mendesak Ximen Lisi pada posisi mati tersebut, tidak juga dia berhasil.

Jika Ding Tao mau mengeraskan hati, maka bisa saja serangannya berhasil masuk. Namun Ximen Lisi akan mati atau

terluka parah, tanpa sempat menyerah. Satu hal yang tidak diingini Ding Tao dan agaknya Ximen Lisi pun mengerti hal ini. Sehingga jika Ximen Lisi dihadapkan pada pilihan yang beresiko, tanpa ragu pendekar muda itu mengambil jalan tersebut, karena yakin bahwa Ding Tao tidak akan memanfaatkan kesempatan itu untuk melukainya.

Hal ini tentu tidak luput dari pengamatan sekian orang yang menyaksikan. Suara desahan panjang, terdengar di sana-sini. Entah dari mereka yang memandang Ding Tao seorang yang lemah hati, atau mereka yang menyesali betapa Ximen Lisi keras kepala dan tidak mau mengakui kekalahan.

Bukan hanya mereka yang menyaksikan saja yang mulai hilang kesabarannya, Ding Tao pun ikut mulai hilang kesabarannya. Terutama karena dia menyadari bahwa tenaganya mulai melemah. Baik dia maupun Ximen Lisi semakin lama akan semakin kehabisan tenaga. Dengan tenaga yang kurang, maka penguasaan atas senjata dan pelaksanaan jurus-jurus pun jadi berkurang. Jika diteruskan maka bukan tidak mungkin Ding Tao akan melukai Ximen Lisi tanpa sengaja. Atau bisa juga Ximen Lisi yang memenangkan pertarungan akibat kesalahan Ding Tao dalam melakukan jurus-jurus pedangnya. Sehingga akhirnya Ding Tao pun memutuskan untuk mengakhiri

pertarungan ini secepat mungkin, sebelum dia semakin banyak kehilangan kendali atas jalannya pertarungan.

Dalam keadaannya itu, pemuda ini pun teringat pada cerita-cerita kepahlawanan yang sering dia dengar di masa kanak-kanaknya. Bagaimana seorag pendekar pedang menunjukkan kelebihannya atas lawan, dengan memutuskan ikat kepala lawan tanpa melukai, atau mungkin memotong putus beberapa kancing baju lawan sekedar untuk menunjukkan bahwa jika dia mau dia bisa saja membunuh lawan.

Kisah itu tentu saja menjadi kisah yang membuat semangat Ding Tao yang masih kanak-kanak semakin berkobar untuk belajar ilmu silat, terutama ilmu pedang. Namun dengan beranjak dewasanya Ding Tao kecil, Ding Tao semakin menyadari, bahwa hal itu mudah diceritakan dan dibayangkan, tapi sesungguhnya sulit untuk dilaksanakan. Namun setelah berkutat sekian lama tanpa hasil Ding Tao memutuskan untuk mencoba. Meskipun dia tidak yakin bisa melakukan seperti apa yang dikisahkan dalam kisah-kisah kepahlawanan itu. Setidaknya dia memiliki keyakinan, bahwa kalaupun sampai Ximen Lisi terluka, dia tidak akan terluka terlalu parah. Setidaknya lukanya masih bisa disembuhkan dan tidak mengancam jiwanya.

Setelah mengambil keputusan maka dengan sendirinya keraguan dan kekhawatiran yang berlebih menghilang. Permainan pedang Ding Tao pun jadi semakin mantap.

Dalam satu gerak tipu, pedang Ximen Lisi yang menangkis serangan pedang Ding Tao yang menyerang bahu kanannya, justru dibuat bergerak terlalu jauh keluar. Sebaliknya pedang Ding Tao dengan cantik bergerak melingkar, seperti sedang menyusuri pedang Ximen Lisi dengan lembut, kemudian berbalik arah menyerang ke arah tubuh Ximen Lisi.

Ding Tao tidak terlalu berambisi untuk memutuskan ikat kepala Ximen Lisi, kepala yang lebih kecil dibanding tubuh, jadi sasaran yang lebih sulit. Belum lagi meskipun pedangnya hanya menggores tipis, jika yang kena adalah mata bukankah Ximen Lisi akan menjadi buta. Jika sampai ujung hidungnya terpotong atau timbul goresan luka memanjang, bukankah hal itu akan menjadi cacat yang dibawa seumur hidup. Perasaan Ding Tao yang halus tidak menginginkan hal itu terjadi. Karena itu dia memutuskan untuk berusaha, menyobek saja baju di bagian jantung Ximen Lisi, sebagai tanda, bahwa jika dia ingin dia bisa menusuk jantung Ximen Lisi dan membunuhnya.

‘Brett….’, suara baju yang tersobek.

Bersamaan dengan kejadian itu terdengar pekikan terkejut dari dua tempat. Yang pertama dari bawah panggung, dari salah seorang penonton, terdengar suara dua orang pria berseru kaget. Yang kedua adalah dari atas panggung sendiri, pekikan terkejut yang nadanya terlalu tinggi bagi seorang laki-laki.

Kalau bukan laki-laki tentu seorang perempuan atau tepatnya seorang gadis. Tapi di mana ada seorang gadis di atas panggung itu? Yang ada adalah Ding Tao dan Ximen Lisi.

Ding Tao sedang berdiri terpaku dengan mata terbelalak oleh rasa kejut dan mulut terbuka, hendak berbicara namun otaknya terlampau bingung hingga tak bisa bersuara. Ximen Lisi berdiri dengan wajah pucat lesi, pipi bersemu merah muda dan mata membara. Tangannya tidak lagi memegang pedang, namun memegangi bagian dari jubah luar dan bajunya yang terobek oleh sabetan pedang Ding Tao.

Hampir berbarengan dua sosok melompat ke atas panggung, ketika mereka sudah mendarat, orang pun segera mengenal siapa mereka berdua. Yang pertama adalah Zhu Jiuzhen dan yang menyusul belakangan namun sampai di saat yang bersamaan adalah Lu Jingyun. Zhu Jiuzhen tidak mempedulikan Ding Tao, tidak pula ambil pusing dengan Lu

Jingyun yang bergerak menengahi Zhu Jiuzhen dan Ding Tao seandainya, seakan-akan dia khawatir jika dua orang itu akan bentrok di atas panggung.

“Shu Lin, apakah kau tidak apa-apa?”, tanya Zhu Jiuzhen pada Ximen Lisi.

Ximen Lisi yang disapa dan ditanya dengan nama Shu Lin tidak menjawab pertanyaan Zhu Jiuzhen dengan segera, matanya masih memandangi Ding Tao dengan tajam. Ding Tao yang akhirnya berhasil juga menguasai keterkejutannya, apalagi dengan hadirnya Lu Jingyun dan Zhu Jiuzhen dengan cepat merangkapkan tangan di depan dada dan menunduk dalam-dalam.

“Maaf, tidak sengaja. Kuharap nona tidak salah paham, maksud hati hanya memastikan kemenangan tanpa melukai siapa-siapa.”, ujarnya dengan sangat sopan.

Setelah sekian lama diceritakan, rasanya para pembaca sudah bisa menduga dengan sendirinya apa yang barusan terjadi. Seharusnya penulis tidak perlu menceritakan lebih panjang, tapi mungkin karena dia mengejar setoran, harus menulis sekian ribu kata, ditulisnya juga penjelasannya. Segera setelah

pedang Ding Tao menyambar, persis seperti yang dia harapkan, mata pedangnya berhasil merobek jubah luar dan baju bagian atas dari Ximen Lisi tanpa mengenai tubuh Ximen Lisi. Pameran ketepatan ini sendiri, sungguh mengagumkan, meskipun jika Ding Tao ditanya maka dia akan menjawab dengan jujur bahwa 7 dari 8 bagian hal itu terjadi karena keberuntungan saja dan bukan murni berdasarkan kemampuan. Harusnya selesai sampai di situ, tapi cerita tidak berhenti di sana, dalam waktu yang sekejapan itu helai baju yang terkoyak menunjukkan bagian dada Ximen Lisi dan membongkar rahasianya.

Kejut dan malu, Ximen Lisi pun berteriak, lupa sudah dengan pedang dan pertarungan, yang teringat hanyalah secepat mungkin menangkap jubah luar yang terkoyak dan menutupkannya ke bagian dada yang sempat sekilas terbuka.

Tapi sampai di sini tentu belum menjawab, mengapa pula Zhu Jiuzhen dan Lu Jingyun ikut berteriak kaget dan mereka berdua susul menyusul melompat ke atas panggung. Dari sapaan Zhu jiuzhen, bisa kita simpulkan pendekar muda ini sudah mengetahui rahasia Ximen Lisi dan nama asli Ximen Lisi adalah Shu Lin, entah apa nama marganya. Untuk lebih jelasnya ada

baiknya, beberapa puluh kata yang dibuang percuma oleh penulis dihentikan dulu sampai di sini.

Setelah mendengar Ding Tao meminta maaf, wajah Ximen Lisi atau Nona Shu Lin ini pun dengan cepat melunak, sekarang wajahnya tidak segarang tadi. Sekarang dia menundukkan wajahnya yang bersemu merah dan pendekar tertampan di propinsi Shanxi ini pun jadi makin terlihat tampan, atau lebih tepatnya terlihat cantik. Tubuhnya terhitung tinggi bagi ukuran seorang gadis, tadinya jubah luar yang dia kenakan mengesankan tubuh yang kekar di balik jubah itu, tapi sekarang saat tangannya menarik jubah itu kuat-kuat untuk menutupi dadanya, barulah terlihat, mungkin benar terhitung kekar bagi ukuran seorang gadis, tapi lekak-lekuk tubuh seorang gadis tidaklah hilang oleh karenanya. Justru di bagian yang harusnya menonjol maka benar-benar menonjol dan di bagian yang rata, benar-benar rata, dengan lekukan yang menggoda. Meskipun terkesan kelaki-lakian, ada pula daya tarik sendiri yang muncul dari nona yang gagah ini.

Zhu Jiuzhen yang tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, mengulangi lagi pertanyaannya itu, “Shu Lin… apa kau baik-baik saja?”

Mendengar pertanyaan Zhu Jiuzhen, Ximen Lisi atau Shu Lin mengangkat wajahnya dan menyemprot pemuda itu dengan keras, “Kenapa juga masih tanya-tanya!? Memangnya matamu itu buta? Tidak bisa melihat? Atau saat ini aku sedang tertelungkup bersimbah darah? Pakai matamu, menurutmu aku baik-baik saja atau tidak?”

Merah padam sudah wajah Zhu Jiuzhen disemprot oleh Ximen Lisi disaksikan oleh hampir seluruh tokoh dunia persilatan yang hidup di masa itu. Meski demikian pemuda itu tidak berubah menjadi marah pada Ximen Lisi atau Shu Lin, kemarahannya justru dialihkan pada Ding Tao yang berdiri serba salah, tidak tahu harus berbuat apa karena keadaan tiba-tiba mengarah pada situasi yang tidak pernah dia bayangkan.

Sambil menunjuk-nunjuk ke arah wajah Ding Tao, Zhu Jiuzhen menanyainya dengan keras, “Ketua Ding Tao, seorang laki-laki yang terhormat, mengapa berbuat demikian rupa? Mempermalukan seorang gadis di hadapan sekian banyak orang. Sekarang apa yang hendak ketua lakukan? Bagaimana tanggung jawab ketua pada Nona Shu Lin?”

Wajah Ding Tao jadi ikut memerah, bagaimanapun juga dia merasa bersalah juga dalam hal ini, dengan sedikit terbata dia

pun menjawab, “Tentang hal itu… tentang hal itu sekali lagi aku katakan, adalah bukan kesengajaan…”

Belum selesai Ding Tao berbicara Ximen Lisi sudah menyergah Zhu Jiuzhen, “Hei… apa kau marah karena perkataanku? Kalau memang marah, labrak saja aku? Mengapa juga kau menyalahkan orang yang tidak bersalah?”

Ah apa mau dikata, maksud Zhu Jiuzhen maju membela Ximen Lisi, tapi Ximen Lisi yang dibela justru membela Ding Tao yang menurut Zhu Jiuzhen sudah mempermalukan Ximen Lisi. Pemuda itu pun tergagao dan tidak bisa menjawab. Melihat keadaan Zhu Jiuzhen mau tidak mau Ding Tao pun merasa kasihan. Dia bisa merasakan perasaan pemuda itu, seandainya dia yang ada di posisinya, entah seperti apa wajahnya saat ini. Lu Jingyun yang sepertinya lega karena Zhu Jiuzhen tidak sampai bentrok dengan Ding Tao, menggamit tangan Zhu Jiuzhen.

“Sudahlah Saudara Jiuzhen, lupakan saja masalah ini, bukankah tentang keberadaan Shu Lin sebagai seorang wanita memang tidak ada seorangpun yang tahu? Kau tidak bisa menyalahkan Ketua Ding Tao atas apa yang terjadi kali ini.”,

ujar Lu Jingyun berusaha mendamaikan suasana hati Zhu Jiuzhen.

Ding Tao yang ikut bersimpati dengan cepat merangkapkan tangan dan sedikit membungkuk pada Zhu Jiuzhen, “Saudara Zhu Jiuzhen, aku sungguh minta maaf atas apa yang terjadi barusan. Kukira Nona Shu Lin tentunya adalah sahabat dekat Saudara Zhu Jiuzhen, atas apa yang terjadi atas dirinya, aku dengan setulus hati memohon maaf pada kalian berdua.”

Lu Jingyun mengangguk puas dengan sikap rendah hati Ding Tao, sementara Zhu Jiuzhen menganggukkan kepala menerima maaf Ding Tao, sambil menggumamkan beberapa patah kata maaf. Setelah disergah dari berbagai jurusan, kemudian dia mendapatkan tanggapan yang simpatik dan rendah hati dari Ding Tao, membuat emosi sesaat yang menggelapkan pertimbangannya hilang pada saat itu juga. Dengan penuh rasa syukur Lu Jingyun menepuk-nepuk bahu Zhu Jiuzhen, sepertinya semua sudah beres.

Tiba-tiba Ximen Lisi memelototi Ding Tao dan bertanya, “Eh, mengapa juga kau malah meminta maaf padanya? Sudah jelas dia yang bersalah dalam hal ini, kau meminta maaf padanya

kan justru membuatku seperti orang yang bersalah, karena sudah mengingatkan dia?”

“Eh...? Ah… tentu saja bukan seperti itu maksudnya. Nona Shu Lin, kuharap kau mengerti, biarlah urusan ini disudahi sampai di sini.”, ujar Ding Tao tergagap.

Sebelum Shu Lin atau Ximen Lisi bicara lebih panjang, di luar tahu mereka sudah hadir di atas panggung, Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan, Tetua Xun Siaoma, Bhiksuni Huan Feng, Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang. Wajah dua orang yang terakhir, kurang sedap dipandang, tapi toh mereka bukan orang yang mudah ditebak perasaannya. Bhiksu Khongzhen dengan wajah ramah dan senyum lebar menepuk pundak Ding Tao, sebelum kemudian menoleh ke arah Ximen Lisi.

“Ah… rupanya Ketua Ximen Lisi yang terkenal dari Shanxi adalah seorang gadis muda belia lagi jelita. Benar-benar sebuah kejutan, kuharap nona bisa memaafkan kesalahan sikap beberapa orang muda ini. Jika tidak keberatan, biarlah persoalan di antara kalian bisa diselesaikan secara pribadi setelah semuanya selesai. Bagaimana menurut nona?”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan ramah.

Bahkan Ximen Lisi yang tidak punya rasa takut inipun masih merasa segan pada ketua Shaolin yang berilmu tinggi namun rendah hati ini.

“Maafkan sikapku, memang benar aku menyembunyikan identitasku yang sesungguhnya, bahkan para pengikutku pun hanya sedikit yang tahu. Nama siauwtee yang sebenarnya adalah Wang Shu Lin.”, jawab Ximen Lisi atau Wang Shu Lin dengan sopan.

“Wang Shu Lin… apakah puteri dari Pelajar berbudi Wang Yang Hong?”, tanya Bhiksu Khongzhen dengan pandang tertarik.

Dengan hormat Wang Shu Lin menjawab, “Benar Bhiksu…”

“Ah… rupanya begitu…, apakah Adik Khongti baik-baik saja?”, tanya Bhiksu Khongzhen setelah terdiam sejenak, di sisinya Pendeta Chongxan ikut mendengarkan dengan penuh perhatian.

Demikian juga ke-4 ketua perguruan besar yang lain, ikut memperhatikan Wang Shu Lin dengan penuh perhatian. Wang Shu Lin memandang ke arah wajah Bhiksu Khongzhen dengan

pandang mata penuh selidik, kemudian setelah diam beberapa lama dia pun menjawab.

“Keadaan Paman Khongti sangat baik adanya, demikian juga dengan kelima paman yang lainnya, mereka sekarang menikmati kehidupan yang damai dan tenang di suatu desa kecil, hidup sederhana sebagai peternak dan petani. Jika tidak sedang bekerja, maka mereka akan bermain catur atau membaca-baca tulisan dari para guru besar yang hidup di masa lampau. Memikirkan masalah agama dan bukan masalah dunia.”, demikian jawab Wang Shu Lin.

Wajah Bhiksu Khongzhen tampak lega, demikian pula wajah Pendeta Chongxan dan Bhiksuni Huan Feng. Tetua Xun Siaoma tampak merenung sejenak, kemudian menganggukkan kepala dan menghela nafas, seperti seorang ayah yang merelakan anaknya pergi memilih jalan sendiri. Beda dengan Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang, mereka berdua tampak kurang puas dengan jawaban Wang Shu Lin, hanya saja memandang masalah itu sebagai masalah yang tidak cukup penting untuk mereka pikirkan.

Dengan sedikit ketus Zhong Weixia bertanya pada Wang Shu Lin, “Dari Pang Boxi, apa saja yang kau pelajari?”

Wang Shu Lin menatapnya dengan rasa tidak suka dan menjawab, “Dari Paman Pang Boxi aku hanya mendapat sedikit petunjuk tentang bagaimana memainkan sepasang kapak dan sebilah pedang berkait. Menurutnya, kemungkinan besar pada generasi yang berikut tentu Ketua Zhong Wei Xia akan terpilih menjadi Ketua Khongtong dan dirinya merasa segan untuk mengajariku lebih oleh sebab orang itu.”

Zhong Weixia menyeringai kejam dan berkata, “Baguslah dia mengerti diriku dengan baik, kepadamu aku peringatkan baik-baik, jika sampai aku mendapatimu berkelahi dengan menggunakan salah satu ilmu simpanan Perguruan Khongtong, bukan hanya dirimu yang kukejar, Pang Boxi yang murtad itu pun jangan harap bisa hidup lebih lama.”

Wang Shu Lin dengan benci memandangi Zhong Wei Xia kemudian menjawab dengan hormat, “Perkataan Ketua Zhong Weixia akan kuingat baik-baik.”

“Bagaimana dengan Paman Chen Taijiang?”, tiba-tiba Guang Yong Kwang bertanya pula.

Dengan pandang mata yang berapi-api, Wang Shu Lin menatap tajam Guang Yong Kwang dan dengan jawaban yang

tidak kalah hormat dia menjawab, “Paman Chen Taijiang mengajariku berbagai wejangan Guru besar Lao Tze. Diajarkannya pula pergerakan bintang-bintang dan benda-benda di angkasa. Juga tentang lima unsur dalam dunia serta hubungannnya. Selain itu tidak ada hal lain yang dia ajarkan.”

Guang Yong Kwang bukannya tidak menangkap nada sinis dalam sikap Wang Shu Lin yang sopan, bahkan sopan secara berlebihan, tapi dengan tetap menjaga sikapnya sebagai seorang ketua dia pun menjawab dengan tidak kalah sopannya, “Syukurlah kalau Paman Chen Taijiang hidup dengan damai. Baguslah kalau di mana pun dia berada, dia selalu ingat akan aturan dari perguruan yang membesarkan dia.”

Pendeta Chongxan menunggu suasana sedikit mereda sebelum kemudian berkata dengan lemah lembut pada Wang Shulin, “Keponakanku, jika kau sempat bertemu dengan adikku, Paman Zhu Yanyan, katakanlah padanya, banyak saudara di Wudang yang rindu ingin bertemu. Jika dia mau datang, tentu kita akan siapkan pesta perayaan yang ramai. Jika dia ingin datang bersama sahabat yang lain, kami dari Wudang akan menerima dengan senang hati dan akan kami anggap seperti saudara sendiri.”

Berhadapan dengan Pendeta Chongxan, berbeda lagi sikap Wang Shulin, dengan sedikit sendu dia menjawab, “Paman Zhu Yanyan sering bercerita tentang anda dan paman-paman di Wudang. Jika sedang rindu pada saudara-saudara yang di Wudang, seringkali beliau meminum arak sendirian sambil bermain pedang. Tapi sebelum aku pergi, beliau berpesan, bahwasannya beliau tidak ingin menyusahkan kalian semua. Biarlah segala perasaan cukup disimpan dalam hati. Asalkan ada saling mengerti dan percaya.”

Pendeta Chongxan pun terdiam beberapa lama sebelum mendesah dan bertanya, “Apakah keponakan masih sering berjumpa dengan ke-enam paman?”

Terhadap pertanyaan itu Wang Shu Lin menggeleng dengan sedih, “Segera setelah tamat belajar, ke-enam paman pergi menghilang. Hanya sekali mereka mengirim surat, sekedar memberitahukan bahwa keadaan mereka baik-baik adanya. Agar keponakan tidak perlu banyak berkuatir tentang keadaan mereka. Asalkan keponakan dengan tekun melaksanakan kewajiban sebagai seorang anak terhadap orang tuanya, sebagai seorang murid pada gurunya. Tentu mereka yang mendengar kabar tentang keponakan akan merasa berbahagia.”

Tetua Xun Siaoma yang sedari tadi diam mendengarkan ikut pula berkata, “Anak Shu Lin, peristiwa menghilangnya keluargamu dalam sebuah perjalanan, bersamaan pula dengan hilangnya enam sahabat pengikat perguruan besar, apakah ada hubungannya dengan gerakanmu menghajar habis 16 orang kepala geng di Shanxi?”

Wang Shu Lin memandang sejenak wajah Xun Siaoma dan tidak mendapati sikap bermusuhan seperti yang ada pada Zhong Weixia atau Guang Yong Kwang, tapi sikap bersahabat yang sama seperti pada wajah Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan dan juga Bhiksuni Huan Feng. Melihat itu diapun tersenyum ramah.

“Benar sekali paman, meskipun tidak ada bukti yang kuat, hanya keponakan seorang sebagai saksi, bagaimana pun juga dari penyelidikan ke-enam paman dan dari apa yang keponakan saksikan, kecurigaannya kuat ada 9 orang dari ke-16 orang itu. Meskipun tidak bisa memastikan siapa yang 9 dari 16 orang itu, toh 16 orang itu sama jahatnya.”, jawan Wang Shu Lin dengan penuh semangat.

Sikapnya yang sedikit berangasan ini tentu saja sesuai dengan Xun Siaoma yang di masa mudanya pernah mendatangi 9

orang pendekar pedang di 9 propinsi hanya untuk memahsyurkan reputasi ilmu pedang milik Hoashan. Meskipun usianya yang sudah lanjut meredam banyak kegarangannya di masa muda, mendengar jawaban Wang Shu Lin yang bernada berani namun juga sembarangan itu, tokoh tua ini pun tertawa terbahak-bahak.

“Ha ha ha …, benar-benar, aku tahu ayahmu hanya seorang sastrawan, namun seorang sastrawan dengan nyali harimau. Sungguh pantas kalau kau ini jadi puterinya. Baguslah, kau pesanlah juga pada ke-enam pamanmu, bukan hanya Wudang yang membuka pintu bagi mereka, Hoasan juga terbuka bagi mereka.”, ujarnya dengan bersemangat.

“Ucapan paman tentu aku ingat baik-baik, seandainya ada kesempatan untuk menyampaikannya, keponakan tentu akan menyampaikannya.”, jawab Wang Shu Lin dengan wajah cerah.

Berturut-turut Bhiksu Khongzhen dan Bhiksuni Huan Feng mengungkapkan hal yang sama. Wajah Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang makin tidak sedap saja untuk dilihat. Sementara itu mereka yang di bawah panggung dan tidak ikut bercakap-cakap. Mempercakapkan sendiri di antara mereka tentang Ximen Lisi yang ternyata adalah saruan dari seorang

gadis bernama Wang Shu Lin. Gelaran “Enam Sahabat Pengikat Enam Perguruan Besar”, cukup dikenal belasan tahun yang lalu. Meskipun sekarang sudah mulai dilupakan orang sejak menghilangnya mereka dari dunia persilatan. Mereka adalah 6 orang pendekar dari 6 perguruan besar, meskipun berasal dari perguruan yang berbeda-beda, mereka terikat erat dalam satu persahabatan. Satu hubungan yang di masa itu menggambarkan sisa-sisa kedekatan 6 perguruan besar yang ada di masa lalu. Ke-enamnya bukanlah tokoh yang berilmu tinggi, meskipun tidak bisa dikatakan lemah. Namun nama-nama perguruan di belakang mereka yang membuat orang segan terhadap mereka ber-enam.

Keseganan orang atas asal-usul mereka, tidak membuat ke-enam orang ini bertindak pongah. Justru sebaliknya hal itu sering menjadi beban bagi mereka. Karena itu tidak pernah sedikitpu mereka ber-enam berpaling pada perguruannya jika sedang ditimpa masalah. Melainkan bersama-sama sebagai 6 orang sahabat mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Bagaimana pun juga, karena kedudukan dan tingkatan mereka, ditambah lagi dengan nama besar dibalik punggung mereka. Bisa dikatakan kehidupan mereka dalam dunia persilatan tidaklah banyak dilanda badai dan ancaman. Sesekali mereka

bergerak bersama menolong orang, pihak yang bentrok biasanya memilih untuk mundur atau mengalah segera setelah tahu siapa yang datang.

Tidak ada yang terlampau mengherankan dalam keberadaan mereka sebagai bagian dari dunia persilatan, sampai pada kejadian menghilangnya Wang Yang Hong, seorang sahabat dari ke-enam orang pendekar tersebut. Persahabatan itu terjalin belum begitu lama, ketika sebuah nasib buruk menimpa Wang Yang Hong. Disebabkan perkataannya yang jujur dan tidak mau kenal bahaya, Wang Yang Hong bentrok dengan seorang ketua geng di Shanxi dalam satu perkara pengadilan. Tidak banyak yang tahu apa yang kemudian terjadi, namun menilik dari percakapan Wang Shu Lin dan ke-enam orang ketua perguruan besar, bisa disimpulkan bahwa ada 9 orang kepala geng di Shanxi yang bekerja sama untuk membalas dendam dan melenyapkan Wang Yang Hong sekeluarga. Wang Shu Lin sendiri diselamatkan oleh ke-enam pendekar itu, serta dididik dalam ilmu bela diri agar dapat membalaskan dendam orang tuanya.

“Kenapa ke-enam pendekar itu tidak membalaskan dendam Wang Yang Hong sendiri? Mengapa harus mewakilkannya

pada puterinya?”, tanya seorang muda pada salah seorang seniornya.

Beberapa telinga pun ikut dipasang untuk mendengar penjelasan dari senior orang muda itu. Kebetulan sejak tadi penjelasan dan uraiannya terdengar masuk akal. Yang sedang ditanya ini adalah seorang murid Wudang yang suka berkelana, dikenal dengan wawasan yang luas dan mulut yang bocor alias suka sekali bercerita, sukar menyimpan rahasia.

“Kukira ada beberapa sebab. Yang pertama, ke-enam pendekar tersebut menyadari bahwa bakat mereka dalam bela diri memang tidak cukup untuk menghadapi 9 orang ketua geng yang bersatu itu. Kukira 9 orang itu sendiri tentu paham bahwa Wang Yang Hong adalah sahabat dari mereka berenam, itu sebabnya mereka urun bersama dalam melampiaskan sakit hati pada Wang Yang Hong. Hal ini tentu saja bukan karena takut pada Wang Yang Hong, karena dia hanyalah seorang sastrawan biasa, melainkan lebih karena hubungan Wang Yang Hong dengan ke-enam pendekar tersebut.”, ujarnya menjelaskan.

“Hmm… masuk akal, kebetulan mereka melihat Wang Shu Lin memiliki bakat yang lebih baik dari mereka berenam, jadi

mereka memutuskan untuk melatih Wang Shu Lin dan mengutusnya untuk membalas dendam. Lagipula dia adalah puteri Wang Yang Hong satu-satunya, tidak ada orang lain yang lebih tepat untuk itu. Kau bilang ada sebab lain, apa sebab lainnya itu?", tanya adik seperguruan-nya.

"Sebenarnya kalau sekedar masalah kekuatan, bukankah mereka bisa minta bantuan pada saudara seperguruan mereka? Namun yang jadi masalah ke-enam pendekar ini memiliki harga diri yang tinggi. Karena urusan ini dipandang sebagai urusan pribadi, maka memalukan adanya jika mereka sampai harus merepotkan saudara seperguruan mereka. Selamanya urusan Enam Sahabat Pengikat Enam Perguruan Besar, selalu diselesaikan sendiri oleh mereka. Ini sebab kedua.", jawab kakak seperguruannya.

"Ya…, kalau sekedar tidak bisa membalaskan dendam dengan kekuatan sendiri, bukan berarti harus mengajarkan Wang Shu Lin ilmu-ilmu perguruan mereka. Bisa juga mereka meminta bantuan dari saudara-saudara seperguruan. Tapi akibat dari gengsi mereka ini, mereka harus menyingkirkan diri dari dunia persilatan. Jika tidak tentu harus berhadapan dengan aturan perguruan yang melarang murid-muridnya untuk mengajarkan

ilmunya pada orang luar.”, ujar adik seperguruannya sambil menganggukkan kepala.

“Benar…, demi sebuah gengsi mereka melanggar peraturan perguruan mereka. Tapi bagaimanapun juga, rasa kesetia kawanan mereka patut dipuji.”, jawab kakak seperguruannya.

“Tunggu dulu kak, kalau memang dua alasan itu saja, mengapa mereka tidak mengantarkan Wang Shu Lin ke Wudang untuk diajar? Dengan bakatnya Wang Shu Lin tentu akan bisa mencapai taraf yang tinggi dan bisa membalaskan dendam orang tuanya tanpa harus ada yang melanggar peraturan perguruan?”, tiba-tiba adik seperguruannya berseru.

“Hmm… karena kau murid Wudang maka kau berkata demikian. Jika kau murid Hoashan maka kau akan berkata, mengapa mereka tidak mengantarkan Wang Shu Lin ke Hoashan, dan demikian seterusnya. Harus kau ingat hubungan erat dari mereka ber-enam, jalan yang kau berikan akan membuat seorang di antara mereka lebih berjasa sementara 5 orang yang lain tidak berkesempatan menunjukkan persahabatan mereka pada almarhum Wang Yang Hong.”, jawab kakak seperguruannya dengan cepat, rupanya hal inipun sudah terpikirkan olehnya.

Mendengar perkataan kakaknya itu, sang adik seperguruan terpekur beberapa lama, “Hmm… ya, ya, sekarang bisa kubayangkan keadaan mereka berenam saat itu.”

Terdiam sejenak, tiba-tiba dia pun kembali berkata, “Ah… sungguh mengagumkan rasa kesetia kawanan mereka. Demikian juga keengganan mereka untuk melibatkan perguruan tempat mereka belajar, kurasa tidak melulu disebabkan karena rasa gengsi yang berlebihan. Kalau mengambil jalan demikian, tidak mungkin enam perguruan besar bergerak bersama hanya karena urusan seperti ini. Di lain pihak menyerahkan pada salah satu perguruan akan membentur hal yang sama dengan pemecahan yang sebelumnya kuajukan.”

Kakak seperguruannya pun tersenyum sambil menepuk bahu adik seperguruannya itu, “Nah… baguslah kalau kau bisa belajar untuk menempatkan diri di posisi orang lain. Seringkali pertikaian yang tidak perlu, bisa terjadi hanya karena kita tidak bisa menempatkan diri pada posisi orang lain.”

“Hmm apakah kakak juga tahu, apa hubungan Zhu Jiuzhen dan Lu Jingyun dalam masalah ini?”, tanya adik seperguruannya.

“Heheheh, kalau soal ini secara pastinya aku tidak bisa menebak. Tapi dari percakapan di antara mereka bisa kukatakan kalau Zhu Jiuzhen sepertinya menaruh hati pada Wang Shu Lin, hal itu tidaklah aneh karena mereka pernah saling membantu ketika Wang Shu Lin menghabisi 16 orang kepala geng di Shanxi. Tentang Lu Jing Yun, dia adalah sahabat Zhu Jiuzhen dan keikut sertaannya dalam pemilihan Wulin Mengzhu ini, mungkin ada hubungannya dengan hal itu.”, ujar kakak seperguruannya.

“Hmm… mungkin Zhu Jiuzhen yang menaruh hati pada Wang Shu Lin, mungkin menyatakan perasaannya itu pada Wang Shu Lin. Namun Wang Shu Lin menolak dan memberikan syarat bahwa Zhu Jiuzhen harus mampu terlebih dahulu mengalahkannya. Sayangnya sampai sekarang Zhu Jiuzhen masih juga gagal mengalahkannya, ketika Wang Shu Lin terjun dalam pemilihan Wulin Mengzhu, Zhu Jiuzhen meminta Lu Jingyun sahabatnya untuk mewakili dirinya mengalahkan Wang Shu Lin.”, gumam si adik seperguruan sambil mencoba mengotak-atik fakta yang ada di tangan.

Kakak seperguruannya tertawa geli melihat tingkahnya itu, “Hahaha, itu kan hasil pemikiranmu yang baru saja menonton drama Liang Shanbo dan Zhu Yingtai. Jangan terlalu

dipaksakan kalau memang tidak bisa dimengerti, toh itu bukan urusan kita, itu urusan pribadi mereka."

Wajah adik seperguruannya itu pun jadi memerah, mendengar komentar dari kakaknya, diapun memilih diam, namun dalam hati dia masih memikirkan masalah itu, 'Mungkin Wang Shu Lin mengatakan seperti ini, apa lebihnya lelaki? Aku tidak akan menikah, kecuali kalau terbukti ada lelaki yang lebih hebat dari diriku dalam memainkan pedang.'

'Hmm… tentunya Zhu Jiuzhen ingin dirinya yang mengalahkan Wang Shu Lin, namun masuk dalam pemilihan Wulin Mengzhu, ada banyak lelaki yang punya kesempatan untuk mengalahkan Wang Shulin, daripada orang yang tidak dikenal, dia lalu minta tolong pada sahabatnya, Lu Jingyun. Jika Lu Jingyun berhasil mengalahkan Wang Shu Lin, lalu Wang Shu Lin membuka jati dirinya tapi Lu Jingyun tidak tergerak hatinya. Bukankah ini berarti kesempatan buat Zhu Jiuzhen?', pikirnya dalam hati.

'Kalau orang lain yang berhasil mengalahkan Wang Shu Lin, lalu Wang Shu Lin jatuh hati dan yang mengalahkannya itu juga menanggapi kan berabe buat Zhu Jiuzhen… Eh… bukankah yang menang akhirnya adalah Ding Tao? Kira-kira… apa Wang Shu Lin akan mendekati Ding Tao?', dengan jantung berdegup,

pemuda yang baru beranjak dewasa inipun memperhatikan kejadian di atas panggung.

Kakak seperguruannya yang mengamati dari samping, hanya tersenyum kecil saja, dia merasa tidak ada yang terlalu menyimpang dari kelakuan adik seperguruannya ini. Sudah wajar di umurnya itu, untuk tertarik pada masalah hubungan antara pria dan wanita. Jadi bahaya jika yang dipikirkan hanyalah bentuk hubungan antara pria dan wanita yang tidak sehat. Selama arahnya tidak menuju ke sana, dia pikir lebih baik dibiarkan saja.

Ini adalah salah satu contoh cara Pendeta Chongxan mendidik anak muridnya. Anak murid yang lebih muda biasanya dipasangkan dengan anak murid yang lebih berpengalaman. Dengan cara itu wawasan dan cara berpikir yang luas ditularkan pada yang lebih muda. Selain juga diadakan pertemuan-pertemuan umum, di mana Pendeta Chongxan memberikan ceramah pada seluruh murid Wudang yang kebetulan sedang ada dalam perguruan.

Di atas panggung sendiri pembicaraan sudah mulai berubah ke arah yang berbeda.

Selesai dengan urusan pribadi yang kebetulan terbawa ke atas panggung, Bhiksu Khongzhen mengarahkan lagi pembicaraan ke arah tujuan mereka semua berkumpul di kaki Gunung Songshan hari ini, “Nona Wang Shu Lin, bukankah kita semua hari ini berkumpul untuk memilih seorang Wulin Mengzhu. Pemilihan yang kita adakan dengan jalan adu kepandaian dan di babak terakhir, tinggallah Ketua Ding Tao dan Nona Wang Shu Lin. Dari hasil pertarungan apakah Nona Wang Shu Lin keberatan jika aku, sebagai pihak yang netral mengatakan bahwa Ketua Ding Tao sudah memenangkan pertarungan ini?”

Dengan wajah sedikit bersemu merah, Wang Shu Lin pun menjawab, “Tidak…, aku tidak keberatan, adalah kenyataannya aku yang kalah.”

Sambil menjawab, matanya melirik sekilas ke arah Zhu Jiuzhen, kemudian ke arah Ding Tao sebelum kembali menatap Bhiksu Khongzhen. Entah kegalauan apa yang sedang dirasakan gadis muda ini. Wang Shu Lin bukanlah gadis manja, sejak dia belum bisa berkata-kata dengan jelas, dia sudah mengenal kerasnya dunia dan belajar untuk hidup di dalamnya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri tanpa bersandar pada orang lain. Sudah terbiasa bersikap keras, gadis muda

yang sedang dililit masalah asmara ini bisa memisahkan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang banyak.

Bhiksu Khongzhen mengangguk puas, kemudian berbalik pada mereka semua yang telah datang untuk menyaksikan terpilihnya seorang Wulin Mengzhu setelah sekian puluh tahun kedudukan itu tidak ada yang mengisi.

“Dengan pernyataan Nona Wang Shu Lin tadi, maka jelaslah bahwa Ketua Ding Tao dari Partai Pedang Keadilan, berhak untuk menduduki kedudukan Wulin Mengzhu yang telah kosong selama berpuluh tahun. Dan aku sebagai Ketua dari Shaolin, telah mengamati dan menimbang kepribadiannya.”

“Ketika kami mengirimkan 18 orang bhiksu Shaolin untuk menguji mereka yang datang untuk ikut dalam pencalonan. Hampir seluruh mereka yang kami kirimkan dan gagal untuk mempertahankan medali, telah pulang dalam keadaan terluka, ringan maupun berat. Hanya mereka yang bertugas untuk menguji Ketua Ding Tao yang kembali dalam keadaan tanpa luka. Demikian juga dalam pertarungan untuk memperebutkan kedudukan ini, berkali-kali Ketua Ding Tao menunjukkan sifat yang welas asih dan menjunjung kepentingan orang banyak. Dengan menimbang itu semua, mewakili seluruh anak murid

Perguruan Shaolin, aku menyatakan bahwa kami bersedia untuk ikut bersumpah setia.”, demikian Bhiksu Khongzhen menjelaskan.

Begitu Bhiksu Khongzhen mengakhiri penjelasannya , seketika itu juga suasana meledak oleh suara riuh rendah orang bersorak. Meskipun masih cukup banyak yang meragukan hati Ding Tao yang dipandang seringkali terlalu lemah dalam mengambil keputusan, namun tidak ada seorang pun yang meragukan betapa tinggi ilmu dari pemuda itu. Ditambah lagi dengan pernyataan dari Bhiksu Khongzhen, kekhawatiran timbulnya perpecahan akibat perguruan Shaolin yang mengambil sikap berbeda hilang. Dan hal itu justru terjadi karena sikap Ding Tao yang welas asih, sudah menarik simpati dari pihak Shaolin yang pada masa-masa di bawah pimpinan Bhiksu Khongzhen, lebih menekankan pada pembinaan spiritual dari anak murid Shaolin daripada pelatihan ilmu-ilmu beladiri Shaolin. Sehingga banyak juga dari mereka yang masih sedikit meragukan kemampuan Ding Tao untuk memimpin dengan tegas jadi bersimpati juga pada sifat pemuda ini yang kurang mereka setujui itu.

Tapi suara riuh rendah itu pun tiba-tiba menjadi senyap diganti oleh kediaman yang mencekam ketika sebuah suara berseru mengatasi sorakan setiap orang itu.

“TUNGGU !!!”, seru seseorang dari luar panggung.

Suara itu bergema ke segala penjuru, seakan diserukan dari beberapa penjuru sehingga sulit ditentukan di mana orang yang berseru itu sesungguhnya. Suara keras bergaung dan membawa rasa kengerian, seperti auman dari seekor singa. Sebuah ilmu hawa murni yang disalurkan dalam bentuk suara dan sudah jarang terdengar di masa ini. Menyusul suara itu, sebuah bayangan berkelebat ke atas panggung. Sebelum sampai di atas panggung, bayangan itu sudah menyambitkan sesuatu ke arah Bhiksu Khongzhen. Ketika bayangan itu akhirnya berdiri di atas panggung, benda yang dia sambitkan sudah berada di tangan Bhiksu Khongzhen dan sedang dia amati. Itulah medali yang menyatakan bahwa pemiliknya lulus ujian dari Shaolin dan berhak untuk datang sebagai calon Wulin Mengzhu.

Berdiri sambil tersenyum-senyum di atas panggun adalah seorang lelaki berusia 30-an dengan dandanan yang sangat rapi dan warna-warna yang cerah. Bahkan lebih cerah dan

bercorak dari Wang Shu Lin ketika menyamar sebagai Ximen Lisi.

Beberapa orang yang mengenalnya pun berseru, “Tawon merah? Apa yang dilakukan penjahat cabul itu di sini?”

“Keparat! Cari mati dia!”

“Wu Shan Yee… manusia bejad… akhirnya kutemukan dirimu…”

Dan banyak lagi seruan tertahan dari berbagai penjuru, jika dihitung jumlah orang yang ingin maju dan mencincang tokoh yang satu ini, mungkin jumlahnya mencapai ratusan orang pendekar. Hanya karena memandang muka para tokoh besar yang ada di atas panggung mereka menahan diri. Juga karena kepandaian orang ini tidak bisa disepelekan dan di antara mereka yang ingin membuat perhitungan namun tidak memiliki keyakinan akan menang, berharap bahwa tokoh-tokoh itu akan mewakili mereka memberikan hajaran.

Bhiksu Khongzhen dengan tenang bertanya, “Apa maksudmu datang ke mari?”

Meskipun ratusan bahkan ribuan mata memandangnya dengan sorot mata ingin membunuh, bahkan dari wajah tokoh yang dikenal sabar seperti Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun tidak tampak ada persahabatan, yang biasanya disediakan bagi hampir setiap orang. Ding Tao tidak terlalu mengenal nama busuk Wu Shan Yee, mau tidak mau dia mengagumi keberanian orang ini.

Masih tersenyum-senyum Wu Shan Yee menjawab, “Kudengar Shaolin mengeluarkan pengumuman, barang siapa datang dengan membawa medali ini, orang itu boleh ikut dalam pencalonan Wulin Mengzhu.”

“Jika kau memang ingin ikut mencalonkan diri, mengapa tidak naik ke atas dari tadi?”, tanya Bhiksu Khongzhen dengan dingin.

“Hahahaha, kebetulan aku ada urusan penting dan baru bisa datang. Apakah ada peraturan yang kulanggar?”, jawab Wu Shan Yee tertawa-tawa.

Wajah Xun Sioma sudah gelap, penuh dengan hawa pembunuhan. Jika tidak mengingat kedudukannya yang mewakili ketua perguruan Hoashan, mungkin sudah sejak tadi

dia melabrak Wu Shan Yee tanpa mempedulikan aturan dan sopan santun. Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang tentu saja diam-diam merasa girang melihat munculnya sandungan bagi jalan Ding Tao. Bhiksuni Huan Feng memandang Bhiksu Khongzhen dan dengan menundukkan kepala, memberi tanda bahwa dia menyerahkan keputusan pada Bhiksu Khongzhen. Bhiksu Khongzhen berpandangan sejenak dengan Pendeta Chongxan, sahabat dekatnya itu pun balas memandang beberapa saat lamanya, bertukar pikiran tanpa kata, hanya rasa bertemu rasa, kemudian menganggukkankepala.

Setelah mengitarkan pandangannya ke orang-orang di sekelilingnya sebentar, akhirnya Bhiksu Khongzhen pun siap untuk memberikan jawaban.

“Baiklah, memang mereka yang mendapatkan medali itu berhak untuk ikut dalam pencalonan Wulin Mengzhu. Meskipun caramu memilih waktu mengesankan kecurangan dalam hatimu. Aku tidak akan membatalkan keputusan ini. Supaya jangan dirimu membuat perkataan yang tidak-tidak di kemudian hari.”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan tenang.

Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan berpendapat bahwa Wu Shan Yee tidak akan menang melawan Ding Tao, daripada

menolak permintaan Wu Shan Yee dan menimbulkan ganjalan di kemudian hari, akhirnya Bhiksu Khongzhen memutuskan untuk meluluskan permintaan Wu Shan Yee. Dari puluhan ribu orang yang menyaksikan terdengar berbagai macam umpatan dan seruan.

“Hajar saja laki-laki keparat itu Mengzhu!”

“Hukum dia buat segala perbuatan bejadnya!”

“Ya, benar! Hajar saja orang tidak tahu diri itu!”

“Kutungi saja tangan dan kakinya!”

“Jangan kutungi saja yang di selangkangannya itu!”

Demikian mereka berteriak dan berseru, beberapa disambut tawa dan makian. Jelas dari sebanyak orang yang datang, sebagian besar tidak bersimpati pada Wu Shan Yee. Mendengar sorakan orang banyak, Ding Tao menghela nafas. Terbayang jika seandainya yang ada di atas panggung ini adalah sepasang iblis muka giok, apakah tidak seperti ini juga kejadiannya. Orang ini apakah juga memiliki kesulitan-kesulitan untuk kembali ke jalan yang benar? Ding Tao pun sudah berniat untuk melumpuhkan lawan untuk “diurus” lebih lanjut,

selepas pemilihan ini berlalu. Jika bisa diluruskan ya diluruskan. Jika tidak mungkin diluruskan, setidaknya dia bisa mencabut taringnya sehingga dia bisa dibiarkan hidup tanpa membahayakan orang lain.

“Apakah Ketua Ding Tao setuju?”, tanya Bhiksu Khongzhen.

Ding Tao buru-buru merangkap tangan dan membungkuk hormat pada Bhiksu tua itu dan menjawab, “Tentu saja, aku setuju.”

“Hahahaha bagus, bagus. Memang kalian semua adalah pendekar-pendekar yang terhormat.”, ujar Wu Shan Yee sambil bertepuk tangan.

“Hmm… sebelum kalian mulai, kalau boleh aku bertanya, apa yang kau lakukan dengan 18 orang murid Shaolin yang mengujimu?”, tanya Bhiksu Khongzhen dengan tatapan mata yang tajam.

“Oh.. tentang 18 orang itu? Soal mereka seharusnya bukan kau tanyakan padaku, karena yang mengalahkan mereka bukanlah aku. Aku naik ke sini hanya membantu dia menanyakan masalah pemilihan Wulin Mengzhu.”, jawab Wu Shan Yee

“Hah !? Apa maksudmu?”, tanya Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan dalam waktu yang hampir bersamaan.

Sebelum Wu Shan Yee memberikan jawaban maka terjadilah kejadian yang akan menjadi pemicu serentetan kejadian lainnya. Sebuah gerobak pengangkut tiba-tiba datang dari arah jalan besar menuju ke arah panggung. Yang menjadi kusir seorang dengan tinggi tubuh beberapa jengkal lebih rendah dari rata-rata orang. Biarpun badannya pendek, namun tubuhnya gempal dengan otot-otot yang besar bertonjolan. Di depan gerobak itu berlari dengan cepat adalah seorang dengan tinggi melampaui tinggi badan banyak orang. Bahkan lebih tinggi dari Ding Tao, yang tingginya di atas rata-rata. Raksasa ini pun menunjukkan kebolehannya, dengan ringan dia melempar-lemparkan orang-orang yang menghalangi jalannya gerobak itu ke arah panggung.

Dengan sendirinya keadaanpun jadi kacau balau, orang-orang yang sudah berdiri berjejalan jadi berjatuhan, baik mereka yang kena tangkap lalu dilemparkan, ada pula mereka yang berusaha minggir namun saling bertabrakan, atau mereka yang tiba-tiba ditimpa jatuh oleh sesama penonton yang sudah dilemparkan oleh orang tinggi besar itu. Mereka yang berdiri di bagian itu memang bukan tokoh kenamaan, namun dalam

dunia persilatan ini ada berapa orang yang bisa dengan mudahnya menangkapi mereka lalu melemparkannya seperti mainan?

Mereka yang berada di bagian kursi kehormatan, yang duduk di beberapa lapis baris terdepan, secara serempak sudah bangkit dan mencabut senjata andalan masing-masing. Mau ditaruh ke mana muka mereka, jika mereka pun sampai terkena tangkap dan dilemparkan seperti para pendekar kelas bawah seperti yang terjadi saat ini.

Selapis demi selapis, gerobak dan orang yang membuka jalan semakin dekat dengan mereka.

Otot-otot dan urat syaraf tiap orang pun makin menegang, bersiap menghajar bila pendatang yang tidak tahu aturan ini berani menjajal ilmu mereka. Bukan hanya mereka, para tokoh besar yang ada di atas panggung pun memandangi kejadian itu dengan pandang mata tajam. Hanya Wu Shan Yee yang tersenyum-senyum melihat kejadian itu. Dari sikapnya sudah jelas dua orang yang baru datang ini adalah sekutunya.

Ketika lapis terakhir sudah pula tercapai, otomatis kuda-kuda mereka yang berada di barisan kursi kehormatan merendah, bersiap untuk menghadapi serangan yang akan datang.

Di luar dugaan orang, gerobak dihentikan. Raksasa yang membuka jalan, melompat berjumpalitan ke belakang dengan ringan, melayang dan tepat ditangkap oleh kedua tangan kusir yang berotot itu. Dengan sebuah hentakan, yang seorang melontarkan orang yang dia tangkap sekuatnya ke depan, sementara yang tertangkap menghentakkan kakinya sekuat tenaga melompat ke arah yang sama. Dua tenaga raksasa dikerahkan, hasilnya sesosok tubuh tinggi besar melompat bagaikan terbang menuju tepat ke atas panggung, melewati beberapa barisan orang yang sedang bersiap untuk menerima serangan mereka. Jangan dilihat tubuhnya tinggi besar, nyata ilmu meringankan tubuhnya tidak jauh di bawah Lu Jingyun.

Ketika orang itu sampai di atas panggung, pertunjukan belumlah usai, sambil tertawa berkakakan, dia berkata, “Khongzhen, kukembalikan anak muridmu yang tidak tahu diri hendak mengujiku.”

Menyusul perkataannya itu, si kusir yang masih berada di gerobak, melempar-lemparkan tubuh-tubuh tak berdaya ke atas

panggung, yang dengan cekatan ditangkapi oleh orang tinggi besar yang berdiri di atas panggung. Dengan cepat sebuah bukit kecil terbentuk di atas panggung, tersusun dari 18 orang bhiksu Shaolin yang tak berdaya. Menyusul si pendek kekar melompat pula ke atas panggung, jika ilmu meringankan tubuh si tinggi besar sedikit di bawah Lu Jingyun, maka yang pendek kekar ini bisa dipastikan ilmu ringan tubuhnya selapis dua lapis di atas Lu Jingyun.

Di saat yang sama, orang mulai mengenali siapa yang datang barusan ini, termasuk Bhiksu Khongzhen yang dengan cepat memburu ke arah anak muridnya yang bertumpukan tanpa daya. Ketika dia melihat mereka masih bernafas dengan stabil, meskipun tak sadarkan diri, hatinya pun sedikit lebih tenang.

Dengan wajah marah, yang belum pernah dilihat orang Bhiksu Khongzhen menghadap ke arah dua orang yang baru datang, “Shao Wang Gui! Thai Wang Gui! Bukankah dulu sudah kami ampuni selembar nyawa kalian!? Kalian pun sudah berjanji untuk menarik diri dari dunia persilatan!? Lalu apa pula maksud kelakuan kalian berdua kali ini !?”

“Khongzhen… sahabat lama, tidak ada niatan buruk sama sekali. Aku dengar kau dan Chongxan mengalami kesulitan

untuk menghadapi Ren Zuocan, jadi kupikir baiklah kami datang untuk ikut membantu.”, jawab Thai Wang Gui dengan senyum lebar.

Sebelum Bhiksu Khongzhen atau yang lain dari mereka yang berwenang sempat menjawab terjadi lagi peristiwa mengejutkan yang lain. Sejak kemunculan Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui, selain adanya bisik-bisik di antara tokoh dunia persilatan yang pernah mengenal keduanya. Ada bisik-bisik yang berbeda dari sisa-sisa anggota keluarga Huang.

“Bila dilihat perawakannya bukankah itu dua orang dari mereka?”

“Thai Wang Gui… Shao Wang Gui… mengapa hal itu tidak pernah terpikirkan olehku?”

“Waktu itu mereka memakai jubah kedodoran dan menyamarkan bentuk tubuh mereka. Barulah setelahmendengar suara mereka kita merasa kenal.”

“Bukankah keduanya mati di tangan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan?”

“Bukan, bukan mati, hanya seluruh ilmu silatnya sudah dimusnahkan, itu sebabnya tidak pernah terbayang jika mereka merupakan salah satu pelaku dalam penyerangan itu.”

Bisik-bisik ini semakin santer dan ketika keyakinan mereka sudah mantap, maka sampailah perkataan itu pada Ding Tao lewat Li Yan Mao.

“Ketua Ding Tao, ampuni mata kami yang buta.Dua dari lima orang yang memimpin penyerangan itu adalah mereka berdua. Thai Wang Gui dan Shao Yang Gui.”, ujar Li Yan Mao setelah menarik Ding Tao mendekat ke arah dirinya dan beberapa orang bekas pengikut keluarga Huang yang lain.

Mendengar perkataan Li Yan Mao, jantung Ding Tao seperti berhenti saat mendengar perkataan Li Yan Mao, “Apa maksud paman?”

“Mendengar suaranya, kami semua yakin, kedua orang itu adalah salah satu dari lima yang memimpin penyerangan ke keluarga Huang di Wuling.”, sekali lagi Li Yan Mao menjelaskan.

Ding Tao menatap ke orang-orang yang ada di sekelilingnya, ada Tang Xiong, Li Yan Mao, Qin Baiyu dan yang lain.

Meskipun sulit mempercayai telinganya, perlahan-lahan Ding Tao mulai merangkaikan tiap-tiap fakta yang sedang mereka hadapi. Meskipun Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui ini sempat menggegerkan dunia persilatan, namun sudah puluhan tahun ketika mereka menghilang, setelah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan bertarung untuk menghentikan kejahatan yang mereka lakukan.Meskipun perawakan tubuh kedua orang itu tidak bisa dikatakan lumrah dibanding kebanyakan manusia, tidak bisa juga dikatakan sangat berbeda jauh. Menggunakan baju dan jubah, dengan mudah keanehan tubuh mereka itu disamarkan. Apa lagi di antara mereka tidak ada yang pernah melihat dua orang raja iblis itu.

Wajahnya pun mengeras, “Kalian yakin?”

Mereka semua menganggukkan kepala, “Kami yakin.”

“Paman pendeta Liu Chuncao, pendeta pusakaku…”, ujar Ding Tao sambil mengangsurkan tangannya.

Liu Chuncao tanpa banyak tanya memberikan pedang pusaka milik Ding Tao kembali, namun sebelum Ding Tao melakukan sesuatu, terjadi kejadian lain yang mengejutkan. Semuanya ini berjalan hampir bersamaan. Ketika Bhiksu Khongzhen sedang

memeriksa keadaan 18 orang bhiksu yang tidak sadarkan diri untuk kemudian berbicara dengan sepasang raja iblis itu, Li Yan Mao dan yang lain sedang berbicara dengan Ding Tao. Di lain pihak di antara penonton ada pula 2 orang yang sedang mengingat-ingat kembali kejadian malam itu dan sampai pada kesimpulan yang sama. Ketika Ding Tao baru berbalik badan, ketika Bhiksu Khongzhen baru selesai bertanya, susul meyusuk 3 sosok berkelebat dariantara mereka yang berada di bawah panggung.

“Penjahat! Bayar hutang nyawa keluarga Huang !”, diiringi pekik penuh kemarahan dua sosok yang berkelebat pertama kali tanpa banyak cakap langsung menyerang dua orang itu.

“Ren Fu! Ying Ying hati-hati!”

Sosok ketiga yang menyusul dengan cekatan menyerang Shao Wang Gui yang hampir saja berhasil menyarangkan serangan telak pada salah seorang penyerangnya. Dengan segera terjadi dua pertarungan di atas panggung, yang pertama Thai Wang Gui melawan dua orang muda dan pertarungan kedua adalah antara seorang tua melawan Shao Wang Gui. Siapa lagi dua orang muda dan seorang tua itu jika bukan Hua Ying Ying, Huang Ren Fu dan Hua Ng Lau. Ding Tao yang baru saja

hendak bergerak menggebrak jadi diam termangu, bibirnya komat-kamit tidak jelas.

“Adik Ying Ying… Adik Ying Ying…”, gumam Ding Tao tak percaya.

Bukan hanya Ding Tao yang membeku di tempatnya oleh kejutan yang tidak disangka-sangka ini. Para pengikut keluarga Huang yang lain juga hanya bisa terlongong-longong melihat orang-orang yang disangka sudah mati, ternyata masih hidup, segar bugar bahkan sekarang memiliki ilmu silat yang lebih baik dari sebelumnya. Yang lebih mencolok tentu saja adalah ilmu silat dari Huang Ren Fu yang tampil lebih kokoh dan liat daripada sebelumnya, tapi kemajuan yang lebih mengejutkan mungkin justru dari Huang Ying Ying yang dulunya bisa dikatakan bukanlah seorang pesilat yang sesungguhnya, sekarang justru bisa bertarung dengan garang. Pertarungan itu jelas tidak seimbang, meski ilmu silat Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying sudah maju pesat, namun berhadapan dengan jagoan tua semacam Thai Wang Gui tentu saja permainan mereka tidak lebih dari permainan kanak-kanak belaka. Syukur Huang Ren Fu yang lebih matang dalam berpikir dan bertindak ikut membantu Hua Ying Ying, sehingga dia sangat berhati-hati dan lebih menitik beratkan jurus-jurusnya untuk

mempertahankan dirinya sendiri dan juga adiknya. Sementara pertarungan antara Shao Wang Gui dan Hua Ng Lau berjalan lebih seimbang, meskipun serangan Shao Wang Gui lebih ganas, namun mampu dinetralisir oleh pertahanan Hua Ng Lau yang lebih mantap.

Rasa terkejut Ding Tao berubah jadi kegembiraan yang meluap dan dalam waktu singkat berubah menjadi kekhawatiran, Huang Ying Ying dan Huang Ren Fu perlahan-lahan mulai terdesak oleh serangan Thai Wang Gui yang membingungkan, sudah beberapa kali Huang Ren Fu harus memasrahkan badannya untuk menerima pukulan dari Thai Wang Gui demi menyelamatkan adiknya.

Bukan hanya Ding Tao yang merasa cemas, tokoh-tokoh seperti Bai Chungho, Xun Siaoma, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun mengamati keadaan tersebut dengan cemas. Apalagi sebagai orang luar, mereka tidaklah cukup leluasa untuk bertindak. Bukan sebuah alasan yang dibuat-buat, karena dunia persilatan kental dengan masalah harga diri. Jika mereka menyelamatkan kedua kakak beradik itu, belum tentu keduanya akan berterima kasih. Lain halnya jika Thai Wang Gui yang terlebih dahulu menyerang, tapi dalam kejadian ini, kedua kakak beradik itulah yang lebih dulu menyerang. Di

lain pihak Thai Wang Gui pun tidak sembarangan menurunkan tangan kejam, bisa jadi hal itu dilakukan sehubungan dengan keinginannya untuk menjadi Wulin Mengzhu. Selain itu bukankah bekas pengikut keluarga Huang banyak juga hadir di sana, termasuk Ding Tao yang memiliki kemampuan setingkat dengan mereka. Berbagai alasan ini membuat mereka berpikir beberapa kali sebelum ikut campur bertindak.

Segera setelah menguasai dirinya, tanpa menunggu keadaan menjadi lebih buruk lagi, Ding Tao pun berkelebat cepat sambil menghunus pedang pusakanya.

Benar-benar saat yang tepat, karena Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying berada dalam keadaan yang kritis, sebuah serangan Thai Wang Gui telak mengenai punggung Huang Ren Fu, sedemikian kerasnya hingga membuat pemuda itu terpental dan memuntahkan isi perutnya. Tanpa adanya Huang Ren Fu, Hua Ying Ying pun berada dalam bahaya besar, tangan Thai Wang Gui yang panjang dengan kuku runcing seperti kuku harimau, bergerak menyambar. Hua Ying Ying yang sudah mati langkah hanya bisa memandang datangnya serangan dengan pasrah. Di saat dia menyangka maut datang menjemput, sebuah pedang berkelebat, memaksa Thai Wang Gui menarik serangannya. Dengan cekatan, hampir tanpa jeda, kaki Thai

Wang Gui bergerak menendang ke depan. Yang diserang bukan Ding Tao yang baru datang, tapi Hua Ying Ying yang lebih lemah. Demi menolong Hua Ying Ying, Ding Tao pun dipaksa menarik mundur serangannya, memutar tubuh untuk merengkuh Hua Ying Ying ke dalam pelukannya dan dengan punggungnya yang sudah dilambari Yi Cun Kai menerima tendangan yang dimaksudkan untuk Hua Ying Ying itu.

Seperti halnya Huang Ren Fu pemuda itu pun terpental menjauh dari Thai Wang Gui, namun sambil membawa Hua Ying Ying dalam pelukannya. Ding Tao yang sadar bahwa Hua Ying Ying akan terus menerus berada dalam bahaya, selama gadis itu masih berada dalam jangkauan Thai Wang Gui, memanfaatkan tendangan Thai Wang Gui itu untuk melontarkan tubuhnya dan Hua Ying Ying yang berada dalam pelukannya, menjauh dari arena pertarungan.

“Kakak Ding Tao…” bisik Hua Ying Ying sambil menatap mesra pemuda itu, segala rasa yang selama ini dikubur dalam-dalam toh ternyata belum mati juga.

“Adik Ying Ying…” ujar Ding Tao sambil memandangi wajah gadis itu, rasa yang sama yang dia rasakan selama bertahun-

tahun lamanya ternyata tidak juga hilang, meski kini di hatinya ada pula Murong Yun Hua dan Murong Huolin.

Apa lagi ini kali pertama Ding Tao bertemu lagi dengan Hua Ying Ying setelah dirinya meminum obat dewa pengetahuan. Seperti juga saat dirinya bertemu Murong Yun Hua setelah meminum obat dewa pengetahuan, panca inderanya yang jauh lebih tajam dibandingkan sebelumnya membuat dia mabok oleh kehadiran Hua Ying Ying yang begitu dekat. Lebih-lebih lagi bersama dengan Hua Ying Ying tidak membuat hati nuraninya memberontak, tidak seperti dulu waktu dia bersama Murong Yun Hua sebelum pernikahan mereka. Hua Ying Ying sendiri merasa tubuhnya melumer dalam pelukan Ding Tao, lamat-lamat dia masih ingat bahwa mereka sedang berpelukan di depan ribuan bahkan puluhan ribu pasang mata. Namun otaknya tidak mau bekerja dengan benar, gadis itu merasa sudah berada di tempat yang tepat, dalam pelukan Ding Tao.

Hua Ng Lau yang melihat anak angkat dan muridnya lepas dari bahaya, tiba-tiba mengeluarkan jurus serangan yang hebat, tongkatnya bergerak bagai angin puyuh, Shao Wang Gui dipaksa mundur beberapa langkah. Tidak meneruskan serangannya, Hua Ng Lau justru melompat menjauh, mendekati Huang Ren Fu yang sedang merintih menahan sakit. Thai

Wang Gui dan Shao Wang Gui belum sempat menarik nafas ketika seorang bhiksu Shaolin yang sudah cukup tua ganti melompat menyerang mereka. Orang itu adalah Bhiksu Khongti, dia termasuk jajaran tokoh tingkat atas dalam perguruan Shaolin, dalam hal urutan dia adalah salah seorang kakak seperguruan Bhiksu Khongzhen, jadi bisa dibayangkan seberapa tinggi ilmunya.

“Kau apakan murid-muridku!”, serunya dengan gusar.

Bhiksu Khongzhen yang tadinya sudah merasa lega melihat tidak ada bahaya yang mengancam ke-18 anak murid Shaolin itu pun buru-buru menghampiri kerumunan anak murid Shaolin dan dua orang bhiksu tua yang mahir dalam hal obat-obatan.

“Ada apa sebenarnya dengan mereka?”, tanya Bhiksu Khongzhen dengan khawatir.

Dia tidak mengkhawatirkan keadaan kakak seperguruannya yang sedang mengamuk dan berusaha menghajar Shao Wang Gui dan Thai Wang Gui. Dia sudah cukup mengenal tingkatan ilmu Bhiksu Khongti yang tidak selisih jauh di bawah dirinya. Justru keadaan 18 orang itu yang membuat dia khawatir, jika mereka tidak dalam keadaan yang sangat menyedihkan, tentu

kakaknya itu tidak akan semurka itu. Memang Bhiksu Khongti itulah yang bertugas melatih dan mengajar ilmu berisan pada para bhiksu Shaolin. Sejak hilangnya 18 orang dari mereka, sikapnya sudah menjadi murung, jadi tidak heran jika sekarang dia meledak dan kehilangan pengawasan diri.

Salah satu dari bhiksu tua yang memeriksa 18 orang itu, menatap Bhiksu Khongzhen dan menggelengkan kepala dengan sedih, “Tidak ada yang salah dengan tubuh mereka, tidak ada luka baik di dalam maupun di luar, tapi… tapi… keadaan pusat-pusat hawa murni dan jalur-jalurnya…”

“Energi kehidupan mereka tidak stabil dan lemah sekali.”, sambung yang seorang lagi, mulutnya masih terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu namun tidak berani.

Bhiksu Khongzhen dengan segera meletakkan telapak tangannya di atas pusar salah satu dari 18 orang itu. Tangannya yang peka terhadap keberadaann hawa murni seseorang segera merasakan keadaan energi hawa murni dari orang itu. Wajahnya pun berubah menjadi pucat saat memahami keadaan dari ke-18 anak murid Shaolin tersebut. Energi kehidupan mereka sangat lemah, mungkin itu juga sebabnya mereka tak sadarkan diri meskipun tubuh mereka

tidak terlihat mengalami luka. Kemudian Bhiksu Khongzhen pun perlahan-lahan mengalirkan hawa murninya ke dalam tubuh bhiksu itu dengan hati-hati. Sungguh terkejut hatinya saat merasakan hawa murni yang dia salurkan seperti hilang lenyap begitu saja. Seperti menyiramkan air di atas tanah berpasir yang kering.

Bhiksu Khongzhen pun menengadahkan kepala, melihat ke arah dua orang bhiksu tua yang mahir ilmu obat-obatan tersebut, alisnya bergerak naik, bertanya tanpa kata-kata.

“Benar ketua…, mereka semua…18 orang… berada dalam kondisi yang sama. Saat ini kami sudah memerintahkan para murid untuk menyiapkan ramu-ramuan yang menguatkan tubuh. Demikian pula, sedikit-sedikit kami sudah memijat dan menyalurkan hawa murni di pusat-pusat penting dalam jalur energi mereka. Kami berharap, perlahan-lahan, tubuh mereka bisa memulihkan sistem energi dalam tubuh mereka.”, jawab yang seorang.

“Hanya saja… kami ragu apakah mereka bisa pulih sepenuhnya…”, sambung yang seorang lagi.

Sedih sekali perasaan Bhiksu Khongzhen, namun tidak sampai dia kehilangan pengamatan diri seperti kakak seperguruannya. Kekuatan batinnya memang sudah lebih mapan, apalagi ketua Shaolin yang seorang ini tidak terlalu mementingkan ilmu silat.

“Yang penting nyawa mereka masih bisa diselamatkan…”, ujarnya perlahan-lahan, Pendeta Chongxan yang ikut merasakan kesedihan Bhiksu Khongzhen, menepuk-nepuk bahu sahabat lamanya itu.

“Kami akan berusaha semampu kami.”, jawab dua orang bhiksu tua itu.

Belum sempat Bhiksu Khongzhen menjawab, terdengarlah suara mengaduh dari belakang mereka. Dengan rasa terkejut Bhiksu Khongzhen serta Pendeta Chongxan mengalihkan perhatian mereka ke arah pertarungan yang sedang terjadi antara Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui melawan Bhiksu Khongti. Sungguh di luar sangkaan Bhiksu Khongzhen bahwa kakaknya bisa terdesak sedemikian hebatnya dalam hitungan yang singkat. Dia tahu betul seberapa tinggi kemampuan kakak seperguruannya itu, karena itu dia tidak begitu khawatir dengan keadaannya. Tapi pemandangan yang dia lihat sungguh di luar perhitungannya. Belum 20 jurus lewat, Thai Wang Gui dan

Shao Wang Gui sudah mengajak Bhiksu Khongti mengadu tenaga dalam. Telapak tangan kanan Bhiksu Khongti beradu dan menempel dengan tangan kiri Shao Wang Gui, sedangkan telapak tangan kirinya beradu dengan tangan kanan Thai Wang Gui.

Meskipun cemas namun Bhiksu Khongzhen tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat untuk membantu. Sebagai adik seperguruan dia tidak berani sembarangan berbuat, meskipun dirinya adalah seorang ketua. Waktunya memang singkat, tapi waktu yang singkat itu nyata memiliki arti yang besar. Baik Pendeta Chongxan maupun Bhiksu Khongzhen, juga para tokoh ternama yang menyaksikan pertarungan itu, melihat ada yang janggal dalam adu tenaga dalam ini.

Penuh rasa kejut Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen saling berpandangan. Mereka bisa melihat keterkejutan dan rasa khawatir yang terpampang dengan jelas di wajah masing-masing. Tanpa banyak cakap, seperti sudah saling berjanji, keduanya berkelebat menyerang. Pendeta Chongxan menyerang Shao Wang Gui dan Bhiksu Khongzhen menyerang Thai Wang Gui. Keduanya bisa dikatakan merupakan jagoan nomor satu dalam dunia persilatan di masa ini. Betapa hebat serangan mereka berdua, sungguh sulit dicari bandingannya.

Dari segi kecepatan dan kekuatan, setingkat bahkan mungkin setengah lapis di atas tinju petir Bai Shixian. Dari segi jurus, setingkat lebih mendalam dibandingkan Ding Tao dan Wang Shulin. Baik tusukan pedang Pendeta Chongxan maupun pukulan tangan Bhiksu Khongzhen, membuat hati mereka yang menyaksikan tergetar oleh kehebatannya. Wibawa dari jurus yang dilancarkan sampai terasa ke seluruh penjuru. Berwibawa tapi bukan menakutkan, menekan tapi tidak memancarkan hawa pembunuh. Menyentuh rasa sebelum sempat dipahami akal.

Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui yang sedang berjaya itu pun berlompatan menghindar, menjauh dari serangan yang menakutkan itu. Tubuh Bhiksu Khongti terhuyung hendak jatuh ke belakang, disambut oleh tenaga lembut dari Pendeta Chongxan yang dengan gesit menahan tubuh yang sedang jatuh itu. Sementara Bhiksu Khongzhen bergerak menghadang di depan Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui yang hendak bergerak maju mendekat.

Sungguh hebat dua orang ini, serangan mereka bisa dikendalikan sedemikian rupa, hingga baik menyerang ataupun bertahan bisa dilakukan tanpa jeda. Mengalir dan berubah begitu saja sesuai kehendak hati, seperti awan di langit.

Dalam satu gerakan yang sama, dari menyerang tiba-tiba Pendeta Chongxan sudah menyarungkan pedangnya dan tangannya menangkap Bhiksu Khongti yang jatuh ke belakang. Dari tenaga keras, dalam satu tarikan nafas yang sama berubah menjadi tenaga lembut. Demikian juga dengan Bhiksu Khongzhen, dari menyerang dengan tenaga bagaikan badai hendak meniup habis seluruh desa, tiba-tiba tenaganya berubah menjadi diam seperti sebuah gunung. Saat bergerak secepat kilat, saat diam setenang gunung Thaisan.

Mereka yang menyaksikan hal ini pun jadi terpana dan terkagum-kagum, hingga lupa dengan keberadaan Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui. Jika ada perkecualian, maka orang itu adalah Ding Tao dan Hua Ying Ying yang sedang dimabuk asmara di waktu dan tempat yang tidak tepat. Jika ada perkecualian, maka orang itu adalah Wang Shu Lin yang memperhatikan sepasang kekasih itu diam-diam dengan dada bergemuruh.

‘Ah… ada apakah dengan aku ini…’, keluh Wang Shu Lin dalam hati.

Terkecuali 3 orang ini, yang lainnya tentu saja mencurahkan seluruh perhatiannya pada apa yang terjadi antara Thai Wang

Gui, Shao Wang Gui, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Pendeta Chongxan perlahan-lahan menurunkan tubuh Bhiksu Khongti yang sudah lemah ke atas lantai panggung.

Bibir Bhiksu Khongti bergetar, barulah setelah mengerahkan tenaga dia bisa berkata, “Xi Xing Da Fa…”

Kata-kata itu dengan jelas terdengar oleh Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, membuktikan apa yang mereka khawatirkan sebelumnya. Ketika beberapa orang bhiksu Shaolin datang untuk memapah Bhiksu Khongti pergi, Pendeta Chongxan pun dengan wajah sedikit pucat, bangkit berdiri dan melangkah ke sisi Bhiksu Khongzhen berhadapan dengan dua orang tokoh sesat yang tersenyum-senyum angkuh.

“23 tahun yang lalu kami memberikan kalian berdua jalan hidup. Siapa sangka alih-alih bertobat kalian berdua justru semakin sesat. Jangan salahkan kami jika kali ini kami terpaksa mencabut nyawa kalian.”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan wajah gelap.

“Memberi jalan hidup? Jalan hidup? Hahahahaha…. Kau menyegel pusat energi dalam tubuh kami, membuat kami

kehilangan seluruh kepandaian kami. Apa itu yang kau anggap kemurahan hati? Ingat Khongzhen, saat itu kami berdua sudah bersimpuh di hadapanmu memohon diberi jalan kematian, tapi kau justru menolaknya. Sekarang jangan kau menyesali keputusanmu itu.", jawab Shao Wang Gui setelah puas tertawa.

"Khongzhen, bukankah tadi kau mengatakan, bahwa siapa yang memegang medali berhak mengikuti pemilihan Wulin Mengzhu. Mengapa sekarang kau menghalangiku untuk mengikutinya? Apa kau mau menjilat ludahmu sendiri?", sekarang ganti Thai Wang Gui yang bertanya.

"Urusanmu dengan Ketua Ding Tao boleh kau selesaikan nanti, kalau kau sudah selesai dengan kami. Bukankah sebelum datang ke tempat ini, kau sudah terlebih dahulu melukai anak murid Shaolin? Jadi selesaikan dulu urusanmu dengan kami, baru kau boleh tanya yang lain.", jawab Bhiksu Khongzhen diplomatis.

"Menghadapi manusia iblis, tidak perlu banyak bicara. Mari …", ujar Pendeta Chongxan sembari mencabut pedang.

Tanpa banyak bicara dua orang itu pun berkelebat cepat, maju menyerang sepasang iblis yang dengan cekatan menyambut

serangan mereka. Ini lebih menegangkan dibandingkan pertarungan-pertarungan sebelumnya. Maksud Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan adalah baik adanya. Sadar bahwa Ding Tao tidak mungkin menang melawan salah seorang dari sepasang iblis tua itu, mereka bertekad untuk maju lebih dahulu dan menghabisi keduanya sebelum keduanya bisa berbuat onar lebih jauh. Selain itu, mereka juga ingin mencegah jatuhnya lebih banyak korban. Dengan majunya mereka berdua, bisa dipastikan tidak akan ada tokoh dunia persilatan lain yang berani ikut mencoba bertarung dengan sepasang iblis itu. Meskipun mereka punya urusan atau dendam, sudah pasti mereka akan menunggu sampai pertarungan antara dua orang iblis itu, melawan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan selesai.

Yang di luar perhitungan mereka adalah kehebatan sepasang iblis itu. 23 tahun bukan waktu yang pendek, sudah tentu 23 tahun adalah waktu yang cukup untuk memupuk kepandaian. Tapi 23 tahun yang lalu dua orang iblis itu kehilangan kemampuan mereka untuk mengolah hawa murni. Kalau hanya sekedar main pukul atau tendang, tentu tidak masalah. Tapi seperti harimau yang sudah dicabuti giginya, tidak akan ada lagi orang yang terancam oleh kejahatan mereka, karena

pukulan dan tendangan mereka tidak ada bedanya dengan serangan orang awam.

Siapa sangka sekarang mereka muncul dengan pusat-pusat energi yang sudah pulih dan bekerja seperti sedia kala, bahkan jauh lebih baik dari 23 tahun yang lalu. Ditambah dengan ilmu baru mereka, membuat mereka berkali lipat jauh lebih berbahaya dari 23 tahun yang lalu. Di lain pihak, memang Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan bukanlah orang yang malas berlatih, sehingga ilmunya mengalami kemunduran. Tapi mereka berdua juga bukan orang yang keranjingan ilmu silat dan berambisi untuk menjadi yang terkuat. Waktu mereka justru lebih banyak diarahkan pada menghaluskan rasa dan mempertinggi kesadaran batin. Setelah 20 jurus lebih berlalu, dua orang tokoh besar ini mulai menyadari kesalahan mereka.

Xi Xing Da Fa, ilmu sesat yang ada dalam kisah-kisah kepahlawanan di masa lampau. Hanya pernah terdengar tapi tidak ada yang pernah menyaksikannya. Benar-benar bukan ilmu yang bisa dianggap enteng. Setiap kali tubuh mereka bersentuhan dengan tangan sepasang iblis itu, tentu mereka merasakan hawa murni mereka disedot oleh lawan. Syukur mereka berdua memiliki pengendalian hawa murni yang sudah sempurna. Sehingga mereka bisa menarik mundur hawa murni

mereka sebelum hisapan itu terlampau kuat dan tidak bisa dilepaskan. Pada awalnya Pendeta Chongxan bertarung menggunakan pedang, untuk mempersulit lawan menggunakan Xi Xing Da Fa, sementara Bhiksu Khongzhen menggunakan tasbih yang ada di lehernya sebagai senjata. Tapi setelah beberapa jurus berlalu, mereka berdua sadar, cara inipun tidak berjalan seperti yang mereka inginkan. Karena lawan tetap bisa menghisap hawa murni mereka, meskipun lewat perantaraan benda lain dan tidak bersentuhan langsung.

Tidak bisa menangkis, tidak boleh sembarangan menyerang. Jika sampai tersentuh telapak tangan lawan, sedikit banyak hawa murni mereka akan dihisap lawan. Dalam usia mereka yang lanjut, baik Bhiksu Khongzhen maupun Pendeta Chongxan, lebih menyandarkan diri pada himpunan hawa murni mereka untuk bertarung. Dengan lawan yang menggunakan Xi Xing Da Fa, hal ini sangat merugikan mereka berdua, karena membuat ilmu mereka tidak bisa berkembang sampai pada puncaknya.

Menolong salah, tapi tidak menolong juga salah. Hampir secara bersamaan, Xun Siaoma, Bai Chungho dan Hua Ng Lau melompat maju, membantu Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan untuk menghadapi sepasang iblis itu.

“Membasmi kejahatan itu tugas setiap orang!”, seru Bai Chungho sambil memutar tongkat penggebuk anjingnya, menyerbu masuk.

“Maafkan kami ketua berdua, ijinkan kami untuk membantu kalian membersihkan dunia ini dari kejahatan.”, seru Hua Ng Lau yang dengan gesit bergerak menebas ke kiri dan ke kanan.

“Lurus dan sesat selamanya tak bisa bersama!”, seru Xun Siaoma sambil melancarkan serangan.

Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan bukannya tidak tahu maksud baik orang. Namun dalam hati mereka juga ada perasaan malu yang naik ke permukaan. Bagaimana pun juga mereka berdua adalah ketua dari dua perguruan besar, tapi sekarang mereka harus bertarung secara keroyokan. Hanya karena menimbang kepentingan yang lebih luas, dua orang itu pun menggertakkan gigi dan berpura-pura tidak mau tahu. Diserang 5 oang jagoan kelas satu, dua orang iblis itu pun mulai sedikit keteteran, tapi tak sedikitpun mereka terlihat khawatir. Bahkan Wu Shan Yee yang seharusnya merupaka nsekutu mereka, masih saja berdiri dengan tenang sambil tersenyum-senyum.

“Bagus, sekarang baru kelihatan wajah busuk kalian? Hahahaha, mana itu Bhiksu Agung Khongzhen? Siapa itu Pendeta Chongxan? Segala pendekar lurus, tai kucing, kalau kalah bisanya kalian hanya main keroyok.”, seru Thai Wang Gui sembari menghentakkan kuda-kuda ke dalam tanah dan menangkis serangan tongkat Bai Chungho dan Hua Ng Lau yang menyerang hampir bersamaan dari dua arah yang berbeda.

Merah muka mereka berlima mendengar ejekan Thai Wang Gui, Xun Siaoma dan Bai Chungho pun memaki habis-habisan kedua orang iblis itu.

“Iblis keparat, apa kau sudah mabuk bau neraka, hingga mulutmu bicara yang tidak-tidak?”, maki Bai Chungho sambil bergulingan di atas tanah, menghindari pukulan hawa beracun yang dilakukan Shao Wang Gui.

Sungguh ilmu sesat dua orang iblis itu beraneka rupa dan dikuasai dengan sempurna, membuat penyerangnya harus berhati-hati dan tidak pernah lalai dalam mengamati keadaan, “Hahahaha, apa maksudmu mabuk bau neraka? Kukira kaulah yang baru saja mencium aroma neraka. Pengemis bau,

kuharap kau sudah makan tadi pagi, jika tidak aku khawatir kau akan jadi setan kelaparan."

Meskipun berbagai macam makian, hinaan dan umpatan dilontarkan sepasang iblis itu, lima orang jagoan tua dari aliran lurus itu memaksa diri untuk menulikan telinga mereka. Kalau sampai ada rasa marah, maka rasa marah itu mereka lampiaskan dalam bentuk serangan-serangan. Keadaan dua pihak itupun jadi sedikit berimbang dengan kedatangan Xun Siaoma, Bai Chungho dan Hua Ng Lau, karena sekarang jika ada yang terperangkap Xi Xing Da Fa, maka yang lain akan membantu mereka lepas dari hisapan dengan menyerang si penghisap. Dua orang iblis itu juga kesulitan untuk menggunakan Xi Xing Da Fa saat menangkis serangan lawan, karena serangan yang datang bukan hanya dari seorang atau dua orang, tapi 3 orang bahkan terkadang serangan datang dari 5 orang sekaligus. Serangan tiap orang tidak bisa diremehkan, karena yang menyerang juga tokoh-tokoh kelas satu.

Seluruh dunia persilatan menyaksikan pertarungan ini dengan hati tegang. Tidak semua orang mengharapkan kemenangan dari partai lurus. Lurus dan sesat dalam dunia persilatan tidak mudah diuraikan ujung pangkalnya. Kecuali mereka yang

memiliki dendam pribadi dengan sepasang iblis itu, yang lainnya melihat pertarungan itu dengan pikiran mendua. Mereka menginginkan satu orang kuat untuk memegang kedudukan Wulin Mengzhu dan menyatukan kekuatan menghadapi ancaman dari luar. Tapi persatuan yang diinginkan ini hanyalah kesatuan yang semu, karena urusan dendam, ambisi dan perebutan kekuasaan yang menghubungkan seorang dengan yang lain, antara satu golongan dengan golongan yang lain. Hampir tidak ada seorangpun yang bersih dari pertentangan ini.

Bagi sebagian orang, Wulin Mengzhu yang haus harta dan kekuasaan justru lebih mudah dihadapi daripada seorang Wulin Mengzhu dengan idealisme yang tinggi. Kemenangan Ding Tao di babak terakhir, disambut dengan meriah, namun juga dengan banyak perhitungan di balik sorakan itu.

Kehadiran Shao Wang Gui dan Thai Wang Gui adalah bukti nyata tidak adanya kesatuan yang diharapkan itu. Sebagian besar dari mereka, memilih untuk diam dan menunggu perkembangan lebih lanjut sebelum memilih pihak tertentu untuk dibela. Jangankan dari keseluruhan tokoh persilatan yang begitu beragam. Dari 6 perguruan besar pun, kesatuan yang rapuh itu sudah bisa dilihat. Bahkan Bhiksuni Huan Feng yang dipandang satu pandangan dengan dua perguruan berlatar

belakang agama yang lain, hanya berdiri menyaksikan, meski dengan kerut merut yang menunjukkan rasa khawatir di wajahnya. Apalagi jika menilik wajah Guang Yong Kwang atau Zhong Weixia.

“Kurang ajar!”, maki Shao Wang Gui, ujung tongkat Hua Ng Lau hampir saja mencium batang hidungnya, untung dia cepat menjatuhkan tubuh ke belakang.

Sambil berjumpalitan dia pun berseru, “kakak, orang-orang ini mulai menyebalkan, kenapa tidak kau gunakan Pedang Angin Berbisik?”

“Apa kau sudah bosan bermain? Baiklah kita sudahi saja permainan ini.”, lawan Thai Wang Gui.

5 orang jagoan tua itu pun dibuat menegang oleh percakapan itu, bagaimana tidak, ketika dua orang iblis itu bertangan kosong mereka sudah dibuat memeras tenaga sekedar untuk mendesak mereka. Jika benar Pedang Angin Berbisik ada di tangan Thai Wang Gui maka sama artinya mereka sudah menanda tangani perjanjian untuk mati, saat mereka memutuskan untuk bertarung melawan dua orang dedengkot aliran sesat itu.

Bukan hanya mereka berlima yang jantungnya berdenyut kencang mendengar nama Pedang Angin Berbisik, bekas-bekas pengikut keluarga Huang ikut pula berdebaran mendengar hal itu, pedang itu bisa jadi bukti paling nyata akan keterlibatan sepasang iblis itu dalam pembantaian di Wuling. Apalagi bagi Ding Tao yang merasa membawa beban tanggung jawab yang diberikan Gu Tong Dang atas pedang itu.

Mereka tidak perlu menunggu lama, belum habis kata-kata Thai Wang Gui diucapkan, tangannya sudah bergerak menghunus pedang yang digantungkan di pinggang.

Sebuah kilatan pedang, membelah barisan 5 orang tokoh besar di jaman itu. Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan, Tetua Xun Siaoma, Ketua Bai Chungho dan Hua Ng Lau dipaksa berlompatan menghindar ke segala arah, saat pedang di tangan Thai Wang Gui bergulung hampir-hampir tanpa suara, menyerang mereka dengan hebatnya. Tongkat di tangan Hua Ng Lau sudah putus menjadi dua, ujung tongkat pemukul anjing milik Bai Chungo pun terpapas di ujungnya. Bagaikan harimau tumbuh sayap, Thai Wang Gui berdiri di tengah panggung dengan kaki terpentang. Sementara kelima orang lawannya pucat pias di tempat masing-masing, bukan mereka tidak memiliki keberanian untuk bertindak, tapi otak mereka berputar

kencang mencari kelemahan lawan dan tidak juga menemukannya.

Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui tertawa berkakakan dengan kepala mendongak pongah. Hati setiap orang jadi ciut menyaksikan kegarangan mereka berdua. Bhiksuni Huan Feng yang dari tadi belum dapat menentukan sikap, perlahan-lahan menghunus pedang di tangannya.

Suaranya jernih dan lantang, bening mengatasi tawa sepasang iblis itu, membangunkan setiap orang kembali pada kesadarannya, “Saudara-saudara sekalian, sebelum menghadapi ancaman dari luar, kita bersihkan dulu yang ada di dalam. Jika tidak jangan salahkan siapa-siapa, ketika sepasang iblis ini mencabut jantung kalian dan memakannya mentah-mentah. Mereka ini sepasang binatang liar, yang tidak akan tenang jika tidak mencium darah. Hari ini mungkin bukan kalian, tapi akan datang saatnya mereka mengalihkan pandangannya ke setiap orang dari kita.”

Hampir berbareng setiap orang dari yang muda hingga yang tua, dari yang memiliki nama sampai yang tak bernama, mencabut senjata masing-masing meskipun belum tentu tahu dengan cara apa mereka akan menyerang sepasang iblis itu.

Namun sebelum ada seorangpun yang dapat bertindak Xhong Weixia pun berseru “TAHAN !!!”

Suaranya menggelegar bertalu-talu ke seluruh penjuru, tidak di bawah suara Bhiksuni Huan Feng yang bening dan tajam menyelusup ke telinga setiap orang.

“Apa maksudmu?”, terkejut Bhiksuni Huan Feng menatap tajam ke arah Zhong Weixia.

“Hmm… apakah kita semua berkumpul sekarang ini untuk menyelesaikan masalah orang-orang tertentu?”, tanay Zhong Weixia dengan suara yang keras bukan hanya ditujukan pada Bhiksuni Huan Feng tapi pada seluruh yang ada.

“Apakah kita berkumpul untuk menyelesaikan masalah keluarga Huang di Wuling? Atau mungkin urusan dendam lama salah seorang dari kita terhadap Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui?”

“Tidak.”

“Kita berkumpul untuk menentukan Wulin Mengzhu yang baru. Wulin Mengzhu yang menyatukan kita untuk menghadapi ancaman dari luar. Thai Wang Gui datang sebagai salah satu

calon Wulin Mengzhu, seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama seperti calon-calon yang lain. Namun sebelum dia sempat diuji, apakah dia lebih baik dari Ketua Ding Tao atau tidak, tiba-tiba terjadilah serentetan kericuhan. Mungkin ini bukanlah kehendak Ketua Ding Tao sendiri, tapi jelas ada orang-orang yang mendukung Ketua Ding Tao, yang tidak ingin Ketua Ding Tao dan Thai Wang Gui mengukur kepandaian secara adil.", ujar Zhong Weixia membuat setiap orang tak bisa bicara.

"Aku setuju dengan Ketua Zhong Weixia", ujar Guang Yong Kwang dengan suara lantang.

"Masalah pertentangan dan dendam, adakah seorang dari kita yang sepenuhnya tidak tersangkut dalam jaring-jaring dendam ini? Jika masalah dendam dan pertentangan antar saudara, masih dibawa ke tempat ini, bagaimana mungkin kita bisa menyatukan kekuatan melawan ancaman dari luar? Jika demikian tidak ada gunanya seorang Wulin Mengzhu dipilih.", ujar Guang Yong Kwang sambil menatap ke arah orang-orang di sekelilingnya.

"Ketua Ding Tao belum bisa menjadi Wulin Mengzhu karena masih ada calon lain yang belum sempat maju untuk bertanding

dengannya, memutuskan siapa yang lebih tinggi tingkat kepandaiannya. Seandainya sudah, maka dengan satu patah kata darinya tanpa banyak tanya aku pun akan ikut menangkap Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui."

"Tapi sekarang ini, jika aku melakukan hal itu, bukankah justru melanggar asas keadilan? Apakah sudah pasti bila mereka bertanding bahwa Ketua Ding Tao yang akan menang? Bagaimana jika ternyata Thai Wang Gui yang menang? Bukankah itu artinya Thai Wang Gui-lah yang seharusnya jadi Wulin Mengzhu? Jika demikian bukankah aku justru melakukan perintah Wulin Mengzhu yang palsu untuk menangkap Wulin Mengzhu yang asli?", tanya Guang Yong Kwang pada sekalian orang.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya pandangan setiap orang pada kedudukan Wulin Mengzhu itu tidaklah sederhana. Ada banyak kepentingan di dalamnya. Guang Yong Kwang tepat benar ketika bertanya, adakah di antara kita yang bebas sepenuhnya dari jaring dendam? Bukan hanya jaring dendam, tapi juga jaring-jaring ambisi dan perebutan kekuasaan. Meskipun hanya berupa berita angin, keinginan Ding Tao untuk menciptakan tatanan baru dalam dunia persilatan bukannya tidak pernah terdengar, karena

justru hal itu yang digunakan untuk merekrut orang-orang yang sepikiran ke dalam Partai Pedang Keadilan, dan tidak semua orang menginginkan hal itu. Sesungguhnya memang hukum rimba adalah hukum yang paling mudah diterima oleh mereka yang mengandalkan kerasnya kepalan dan tajamnya pedang untuk hidup.

Persoalan ini bukannya tidak pernah terpikirkan oleh para pimpinan Partai Pedang Keadilan, hampir dalam setiap pertemuan mereka membicarakan hal ini. Satu hal yang sangat sulit, bila memang Ding Tao ingin menerapkannya dalam posisi Wulin Mengzhu. Sampai pada saat pertemuan terakhir, sebenarnya baru satu peraturan yang ingin coba ditetapkan, seandainya Ding Tao berhasil menjadi Wulin Mengzhu. Peraturan itu adalah, larangan bagi setiap orang dalam dunia persilatan untuk menggunakan ilmu silat melawan orang awam. Dengan larangan ini harapannya, pembegalan di jalan-jalan, pembunuhan di luar masalah perebutan nama dan dendam keluarga, pemerkosaan, dan beberapa macam kejahatan lain yang sering timbul bisa ditekan.

Bahkan satu peraturan ini pun diyakini sudah akan membuat banyak orang berteriak marah. Bukan satu rahasia, tidak sedikit orang-orang dalam dunia persilatan yang mencari makan

dengan cara mencuri atau merampok. Lu Jingyun yang tidak punya pekerjaan tetap dari mana dia bisa makan enak dan minum arak bagus, jika bukan karena mengandalkan ilmu ringan tubuhnya. Meskipun tidak pernah tertangkap basah, tapi setiap orang dalam dunia persilatan sudah bisa menduga apa yang dilakukan Lu Jingyun untuk mencari makan.

Tapi sudah seperti itu pun, tidak ada yang memandang rendah pada Lu Jingyun, tidak juga menganggap dia masuk ke dalam aliran sesat. Bukan tanpa alasan memang, karena sasaran Lu Jingyun hanyalah orang-orang tertentu, yang mungkin bahkan tidak merasa kehilangan saat hartanya diam-diam dicuri Lu Jingyun. Lagipula Lu Jingyun tidak pernah menggunakan ilmunya itu untuk mencederai orang.

Sedemikian sulitnya untuk membuat garis yang jelas tanpa memancing perselisihan yang luas, hingga Ding Tao pun akhirnya mengalah pada saran yang lain. Peraturan yang satu itu pun akhirnya dia batasi lagi, yang dilarang adalah melukai, menghilangkan nyawa dan juga perbuatan-perbuatan yang mencederai kehormatan manusia lainnya. Merampok atau mencuri tidak termasuk di dalamnya, selama tidak ada yang terbunuh atau terluka pada saat kejadian. Ding Tao pun menggeleng-gelengkan kepala bila dia mengenang pertemuan-

pertemuan itu. Sejak saat itu, keinginan Ding Tao untuk menjadi Wulin Mengzhu semakin surut, jika bukan mengingat ancaman Ren Zuocan mungkin Ding Tao tidak akan berada di kaki gunung Songshan hari ini.

Tapi sekarang Ding Tao tidak menyesal sudah datang ke kaki gunung Songshan, karena hari ini justru orang-orang yang paling dia cari-cari sudah muncul. Yang pertama tentu saja Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu. Yang kedua adalah pelaku yang memimpin pembantaian di kota Wuling, Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui.

Maka mendengar Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang berbicara panjang lebar, tanpa ragu-ragu lagi Ding Tao berseru dengan lantang, suaranya pun mengatasi riuh rendah suara orang berbicara, “Aku tidak keberatan. Biarkan aku berhadapan satu lawan satu dengan Thai Wang Gui, supaya jelas siapa yang berhak atas kedudukan Wulin Mengzhu.”

Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun tergagap, untuk kemudian mendesah, pasrah. Dengan perkataan Ding Tao tadi, tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan untuk mencegah terjadinya pertarungan antara Ding Tao melawan Thai Wang Gui. Jika mereka berkeras, maka justru kesan yang buruk yang

akan nampak. Kewibawaan Ding Tao akan diragukan orang, akan muncul kesan dia seorang lemah yang harus dijaga. Kalau kemudian Ding Tao mengikuti nasehat mereka, justru lebih buruk lagi, bisa muncul anggapan bahwa Ding Tao sebenarnya hanyalah boneka dari Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Bukan hanya Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang menghela nafas, Bai Chungho, Xun Siaoma, Bhiksuni Huan Feng dan Hua Ng Lau pun ikut menghela nafas dan mengkhawatirkan keadaan pemuda itu.

Bai Chungho menghampiri Ding Tao yang sedang berjalan menuju ke tengah panggung untuk menghadapi Thai Wang Gui, “Anak Ding Tao, apakah kau sudah yakin?”

Ding Tao menjawab pendek, “Tetua Bai Chungho, soal menang atau kalah, aku sendiri tidak punya keyakinan 100%. Tapi soal apakah aku harus menghadapinya atau tidak, itu aku sudah yakin.”

Bai Chungho hanya bisa mendesah, “Baiklah kalau tekadmu sudah bulat, dengar hati-hati dengan kukunya yang runcing, karena tiap kuku mengandung bisa. Setiap kali hendak melakukan pukulan jarak jauh, setan tua itu tentu akan mengangkat tangan setinggi pundak, merapat di depan dada.

Jika warna telapak tangannya berubah kehitaman, berarti pukulannya beracun, tidak perlu kau tangkis, lebih baik kau hindari sambil menahan nafas."

Hua Ng Lau menyambung, "Pukulan beracun itu sendiri tidak bisa digunakan terlalu sering, pada dasarnya pukulan itu dilakukan dengan cara mengumpulkan darah beracun di telapak tangannya, kemudian dengan kukunya yang tajam dia menggores telapak tangannya sendiri. Setelah itu dia menghentakkan hawa murni dalam bentuk pukulan tenaga dalam. Dengan cara itu darah beracunnya akan menyembur sesuai dengan arah pukulan."

"Luka yang dia buat tidak boleh terlalu besar, jika terlalu besar maka darah yang disemburkan tidak akan berupa kabut seperti yang kita lihat, selain juga darah yang menyembur akan terlalu banyak. Bagaimana pun juga cara itu merugikan diri sendiri karena jika darah terlampau banyak berkurang tentu saja tubuh akan menjadi lemah.", demikian Hua Ng Lau mencoba menjelaskan tentang pukulan beracun Thai Wang Gui.

Xun Siaoma yang sudah ada di sana ikut memberikan nasihat, "Sebenarnya berat untuk mengatakan hal ini, tapi ilmu pedang setan tua itu, punya kemiripan dengan ilmu pedang Hoashan.

Kau sudah pernah berhadapan denganku, juga dengan Pan Jun. Jadi kukira kau sudah cukup mengerti, setiap gerakan tentu diiringi penggunaan hawa murni yang mantap, jadi hati-hati kalau beradu pedang."

Pendeta Chongxan pun ikut memberi masukan, "Terutama harus perhatikan penggunaan hawa murnimu, begitu kau merasa hawa murnimu terhisap, segera cari jalan mundur dan hentikan pengerahan hawa murni. Juga jangan berpikir karena kau menggunakan pedang dia tidak bisa menghisap hawa murnimu lewat perantaraan pedangnya."

Lanjutnya lagi, "Jika kau perhatikan baik-baik langkah kakinya, perkembangannya tidak lebih dari 3. Dia mungkin menggunakan macam-macam gerak tipu, namun perubahan gerak tubuhnya hanya ada 3. Waktunya terlalu singkat untuk kujelaskan, tapi aku percaya asalkan kau perhatikan baik-baik kau akan bisa memahaminya."

"Petunjuk Pendeta Chongxan ini sangat berharga, ingatlah pada beberapa gebrakan pertama kau perhatikan baik-baik ilmu langkah dari Setan Tua itu, karena lawan menggunakan Xi Xing Da Fa, dalam menghadapi serangan lawan pilihannya tinggal menghindar.", ujar Xun Siaoma mengingatkan.

Terharu juga Ding Tao oleh perhatian sekalian orang tua itu, dia mengangguk dengan sungguh-sungguh, “Terima kasih atas petunjuk tetua sekalian, aku akan mengingatnya baik-baik. Jangan khawatir masalah pemilihan Wulin Mengzhu, sekuat tenaga tidak akan kubiarkan dia mendapatkannya. Jika perlu aku akan mengadu jiwa dengan dia.”

Bhiksu Khongzhen yang sejak tadi hanya diam berdiri menghela nafas dan berkata, “Justru itu yang membuat kami khawatir. Kami yang tua ini tidak ingin melihatmu beradu nyawa dengannya, tapi membiarkan dia menduduki kedudukan Wulin Mengzhu juga adalah satu hal yang berbahaya. Itu sebabnya kami mendahuluimu maju mendapatkan dia. Kalaupun ada yang beradu nyawa, biarlah kami yang tua-tua ini.”

Jangan kata Ding Tao bukan orang yang perasa, mendengar perkataan Bhiksu Khongzhen yang begitu mengasihi dirinya pemuda ini pun merasa kedua bola matanya memanas, sambil mengerjapkan mata dan menahan agar tidak ada air mata yang jatuh pemuda itu membungkuk dalam-dalam. Tidak berani dia mengucapkan sesuatu, karena dia tidak tahu apakah nanti dia bisa bicara dengan jelas atau tidak. Tanpa panjang kata lagi, pemuda ini pun meninggalkan orang-orang tua yang menaruh banyak harapan padanya.

Thai Wang Gui berdiri sendirian di tengah panggung. Shao Wang Gui dan Wu Shan Yee menyisih ke bawah. Ding Tao belum pernah berjumpa dengan orang setinggi Thai Wang Gui. Tingginya sendiri termasuk di atas rata-rata kebanyakan orang. Sering dia berhadapan dengan orang yang lebih pendek dari dirinya, terkadang sama tinggi, tapi belum pernah dia harus sedikit menengadahkan kepala agar dapat menatap mata lawannya.

“Heheheheh… anak muda… apa kau sudah selesai mendengar nasihat orang-orang tua itu? Ku harap kau tidak jadi ketakutan setelah mendengar dongeng mereka. Tapi kalau kau merasa takut, tidak ada salahnya kau mundur sekarang.”, ujar Thai Wang Gui dengan tawa mengejek.

“Tidak perlu menghina orang, aku tidak takut padamu. Jika kau sudah siap, lebih baik kita mulai saja pertarungan ini.”, jawab Ding Tao dengan singkat.

“Hmmm… anak muda memang bersemangat… baiklah tapi jangan nanti kau minta-minta ampun jika kita sudah memulainya.”, ujar Thai Wang Gui dengan mata berkilat marah.

Lucu memang dia yang menghina orang tapi sekarang dia yang marah. Seakan-akan jika ada orang yang tidak takut pada ancamannya, hal itu adalah satu penghinaan buat dirinya. Tapi memang demikian kenyataannya, ada orang-orang yang merasa derajatnya jadi lebih tinggi dibandingkan manusia lain, saat dia bisa membuat orang ketakutan pada dirinya. Entah seorang atasan saat berhadapan dengan bawahan, atau seorang kaya saat berhadapan dengan si miskin. Perlakuan tunduk dan hormat karena takut, dia pandang sebagai satu penghargaan. Thai Wang Gui rupanya juga tidak lepas dari sifat demikian. Ding Tao yang masih muda, dipandangnya rendah dan menurut perasaannya harus merasa takut pada dirinya. Ding Tao yang tidak merasa takut pada dirinya adalah sebuah penghinaan.

“Kaupun jangan minta ampun setelah kita memulainya. Untuk perbuatanmu di Wuling, aku tidak akan mengampunimu.”, jawab Ding Tao dengan tidak kalah dingin mengancam.

“Cucu kura-kura! Demit! Setan alas! Akan kurobek mulutmu anak muda!”, geram Thai Wang Gui dengan marah.

“Jaga mulutmu baik-baik atau nanti aku yang merobek mulutmu.”, timpal Ding Tao dengan ringan, sementara matanya mengawasi lawan tanpa berkedip sedikitpun.

Benar saja kemarahan Thai Wang Gui sudah sampai di ubun-ubun, tanpa banyak berbicara lagi, tanpa peringatan, pedang angin berbisik menebas dengan cepat ke arah mulut Ding Tao. Rupanya Thai Wang Gui benar-benar tersinggung dan ingin merobek mulut pemuda itu untuk membuktikan ancamannya dan mengembalikan harga dirinya. Gerakan Thai Wang Gui benar-benar cepat, tubuhnya yang besar tidak membuat gerakannya jadi lamban, namun Ding Tao tidak kalah cepat, tanpa ragu pemuda itu menangkis serangan Thai Wang Gui dengan pedang yang entah sejak kapan sudah terhunus di tangannya. Tanpa menggeser kakinya sedikitpun, bahkan badannya pun tidak bergerak, Ding Tao menggerakkan pedangnya ke atas dengan gerakan melingkar, menghadang Pedang Angin Berbisik yang menebas cepat ke arah mukanya. Hasilnya sungguh mengejutkan bagi semua orang, terutama bagi Thai Wang Gui. Percikan bunga api pun melompat saat dua bilah pedang yang terbuat dari bahan yang sama itu berbenturan. Selain Ding Tao dan para pengikut utamanya, tidak ada yang tahu bahwa Pedang Pusaka di tangan Ding Tao

adalah kembaran dari Pedang Angin Berbisik, dibuat dengan bahan yang sama dan oleh ahli pembuat pedang yang sama.

Pedang Angin Berbisik sedikit lebih ringan, sedikit lebih lentur, sedikit lebih panjang dan sedikit lebih tajam, tapi bukan berarti kualitas pedang pusaka yang ada pada Ding Tao berada di bawah Pedang Angin Berbisik. Perbedaan di antara kedua pedang itu tak ubahnya Yin dan Yang dalam Tao. Tidak ada yang lebih di atas atau di bawah, semuanya tergantung bagaimana cara pemakaiannya saja.

Bentuk pedang di tangan Ding Tao justru sangat sesuai untuk bertahan. Karena lebih berat, saat berbenturan dengan Pedang Angin berbisik, maka Pedang Angin Berbisik yang lebih ringan yang terpental lebih jauh, meskipun tenaga yang digunakan pemiliknya tidak jauh berbeda. Juga karena lebih pendek maka lebih mudah diatur pergerakannya sesuai dengan kemauan Ding Tao. Tadinya semua orang termasuk Thai Wang Gui menganggap Ding Tao terlalu sembrono, menangkis Pedang Angin Berbisik di tangan Thai Wang Gui, maklum saja jika Ding Tao ingin menggunakan hawa murni untuk menguatkan pedang, maka Thai Wang Gui memiliki Xi Xing Da Fa. Jika tidak, maka Thai Wang Gui memiliki Pedang Angin Berbisik. Tapi kenyataannya Ding Tao tidak mengandalkan hawa

murninya, sehingga Thai Wang Gui tidak bisa memanfaatkan Xi Xing Da Fa dan di hadapan pedang pusaka Ding Tao ternyata Pedang Angin Berbisik tidak bisa berbuat banyak. Wajah-wajah mereka yang tadinya mengkhawatirkan Ding Tao pun berubah jadi lebih cerah. Meskipun setiap orang tahu Ding Tao memiliki pedang pusaka, tapi sungguh di luar dugaan mereka bahwa pedang pusaka Ding Tao bisa menyamai Pedang Angin Berbisik yang dipandang sebagai rajanya pedang pusaka.

Merasakan pedang pusakanya terpental balik, Thai Wang Gui ikut melompat mundur, sekilas dia memeriksa keadaan Pedang Angin Berbisik, ketika dilihatnya tidak muncul cacat pada bilah pedang, barulah hatinya merasa lega. Saat Thai Wang Gui memeriksa pedangnya, dengan ujung matanya Ding Tao pun melirik sekilas ke arah pedang yang sekarang terangkat di sisi kepalanya.

Pendekar pedang di mana pun sama, menilai pedang melebihi nyawa sendiri. Apalagi Pedang Angin Berbisik adalah senjata pusaka yang tidak ada bandingannya.

Setelah yakin tidak terjadi apa-apa pada pedangnya Thai Wang Gui pun menengok ke arah Ding Tao dan dilihatnya pemuda itu berdiri dengan tenang sambil tersenyum mengejek. Tidak

sedikitpun dia bergeser dari tempatnya yang semula. Ditambah lagi dengan tangan kirinya yang tergantung di bahunya, sungguh penampilan Ding Tao itu membuat hati Thai Wang Gui makin terbakar.

“Keparat! Jangan terburu sombong!”, teriaknya sambil melesat maju untuk kedua kalinya.

Entah siapa yang sebenarnya sombong, sekali lagi Thai Wang Gui mencecar Ding Tao di bagian wajahnya. Dalam hati dia masih yakin bahwa pedang pusaka yang ada di tangannya lebih baik dibandingkan pedang pusaka milik Ding Tao dan untuk menggandakan kekuatan Pedang Angin Berbisik, Thai Wang Gui pun mengerahkan hawa murninya, mengalirkannya pada Pedang Angin Berbisik yang ada di tangannya.

Menurut perkiraan Thai Wang Gui, pedang di tangan Ding Tao tentu akan terpental oleh Pedang Angin Berbisik. Siapa sangka di saat dirinya menyerang dengan menggunakan hawa murni, Ding Tao pun menggerakkan pedangnya untuk menangkis serangan Thai Wang Gui dilambari dengan hawa murni juga. Sekali lagi serangan Thai Wang Gui digagalkan Ding Tao tanpa harus menggeser tubuhnya sedikitpun. Gagal untuk kedua kalinya tidak membuat Thai Wang Gui mempertimbangkan

kembali penilaiannya atas Ding Tao, kegagalannya ini justru membuat emosinya naik dan makin penasaran. Maka riuh rendah kaki gunung Songshan dentangan dua pedang berbenturan berkali-kali, sedemikian cepat dalam waktu yang singkat. Tubuh Thai Wang Gui bergerak dengan cepat, demikian pula serangan pedangnya. Begitu cepatnya hingga bagi yang tidak terbiasa, tubuh Thai Wang Gui terlihat mengabur, sesekali terlihat seperti berada di dua tempat sekaligus.

Sementara dengan tenangnya Ding Tao menangkis tiap-tiap serangan tanpa bergeser sedikitpun dair posisinya semula. Mengundang kekaguman dari mereka yang menyaksikan, mengundang rasa marah dan kesal pada mereka yang membenci dirinya.

Bola mata Thai Wang Gui sampai melotot hampir melompat keluar dari tempatnya, betapa tidak, dia begitu yakin pada ketajaman Pedang Angin Berbisik, dia menyerang seperti seorang tukang kayu menebang pohon. Dalam bayangannya setelah belasan kali berbenturan pedang Ding Tao akan gempil di sana sini dan kemudian putus dibabat habis. Tapi sekian lama dia menyerang pedang Ding Tao tidak luka sedikitpun, malah dia yang terlihat seperti orang bodoh. Semakin

penasaran kali ini Thai Wang Gui berniat membuat Ding Tao kecolongan, dia menyerang dengan Xi Xing Da Fa disiapkan untuk menghisap hawa murni lawan yang jelas-jelas mengaliri pedang.

Bwettt…! Tang!

Sekali lagi Thai Wang Gui dibuat malu, jika tadi Ding Tao menangkis pedangnya dengan menggunakan hawa murni sekarang Ding Tao menangkis pedangnya melulu dengan tenaga luar.

Betapa gemas hati Thai Wang Gui, dengan sebuah teriakan liar yang mengerikan dia bergerak dua kali lebih cepat. Terkadang menggunakan hawa murni untuk menguatkan serangan, terkadang tanpa menggunakan hawa murni karena dia bersiap menggunakan Xi Xing Da Fa untuk menghisap hawa murni Ding Tao, dan itu tidak bisa dia lakukan jika dia mengerahkan hawa murninya. Tapi betapapun dia mencoba, Ding Tao selalu berhasil “menebak” dengan tepat siasat yang dia pakai. Ketika Thai Wang Gui menyerang dengan Xi Xing Da Fa, Ding Tao menangkis dengan tenaga luar. Ketika Thai Wang Gui menyerang dengan hawa murni mengaliri pedang, Ding Tao juga menangkis dengan cara yang sama.

Seakan mau pecah kepala Thai Wang Gui oleh rasa marah, muak dengan senyum tersungging di wajah Ding Tao yang tidak juga hilang, dia pun mengerahkan segenap hawa murninya dan menyerang sehebat-hebatnya. Pedang Angin Berbisik yang selalu bergerak hampir-hampir tanpa suara pun sampai dibuat mendengung dengan keras, karena selagi menebas Pedang Angin Berbisik juga bergetar dengan cepat oleh sebab besarnya hawa murni yang dihentakkan oleh Thai Wang Gui.

Di saat Thai Wang Gui sudah sampai pada puncak kemarahannya ini, justru Ding Tao bergerak menghindar, kakinya sedikit merendah dan tubuhnya meliuk ke belakang, menghindari Pedang Angin Berbisik yang lewat tipis saja melintasi ujung hidungnya. Begitu serangan Thai Wang Gui lewat, tubuh Ding Tao sudah meliuk ke depan dan ganti menyerang.

Sekalinya menyerang Ding Tao tidak menyerang setengah-setengah, pedang pusaka di tangan Ding Tao dalam sekejapan berubah seperti belasan bintang jatuh dari atas langit. Inilah jurus pedang yang dia hadapi dalam pertarungannya yang pertama. Inilah jurus hujan bintang jatuh milik Wang Chen Jin, musuh pertama dalam hidupnya, sekaligus orang yang

mendorong dia terjun dalam dunia persilatan. Jurus boleh sama, tapi yang melakukan beda orangnya, di tangan Ding Tao jurus ini berkali lipat berkembang kehebatannya. Wibawanya benar-benar mengerikan, rasa marah Thai Wang Gui yang meluap-luap, seketika itu juga hilang lenyap, digantikan rasa takut yang luar biasa. Hawa kematian mencekam Thai Wang Gui, ketika dia sadar sudah jatuh dalam jebakan lawan. Oleh karena kesombongan dan nafsunya sendiri dia melupakan pertahanan, tidak terpikir lawan akan menghindar apalagi balik menyerang.

Sebelum otak Thai Wang Gui bekerja, tubuhnya sudah terlebih dahulu mengambil keputusan. Tanpa malu-malu setan tua itu pun melompat bergulingan, menjauh dari serangan pedang Ding Tao yang seakan-akan berubah menjadi malaikat mau yang mengejar nyawanya.

Saat dia sadar dan melompat berdiri, barulah dia melihat, ternyata Ding Tao masih juga belum beranjak dari posisinya semula. Berbarengan dengan itu terdengarlah suara sorak sorai meledak dari antara mereka yang menyaksikan pertarungan itu. Bukan hanya sorak sorai, bahkan di sana sini tidak sedikit terdengar suara tawa meledak.

“Keparat! Keparat! Kutu busuk! Anjing kurap!”, Thai Wang Gui komat-kamit sendiri dengan wajah merah padam menahan malu.

Sementara Shao Wang Gui dan Wu Shan Yee yang jadi pendukung Thai Wang Gui hanya bisa menundukkan kepala sambil mengomel perlahan-lahan.

Tidak sedikit di antara penonton yang tertawa menyaksikan Thai Wang Gui bergulingan di atas lantai, namun di antara mereka yang berdiri dekat Shao Wang Gui mungkin hanya dua orang ini saja yang berani tertawa.

“Tidak kusangka iblis tua seperti Thai Wang Gui pun ternyata punya ilmu anjing merangkak yang hebat.”, seru seorang dari mereka yang begitu terkesima dengan pameran Ding Tao mempermainkan Thai Wang Gui.

Ucapan itu disambut tawa oleh rekan yang berdiri di sebelahnya. Usia mereka masih muda, jika tidak mungkin ingatan akan kekejaman sepasang raja iblis itu akan menjaga mulut mereka untuk tidak sembarangan terbuka. Telinga Shao Wang Gui yang sudah sejak tadi merasa dikili-kili oleh sorak sorai seluruh orang di kaki Gunung Songshan itu pun berubah

warna jadi merah. Kebetulan hatinya sudah panas melihat kebodohan Thai Wang Gui yang kena dipermainkan oleh lawannya yang lebih muda. Tanpa banyak cakap Shao Wang Gui berjalan ke arah dua orang muda itu. Sebelum mereka bisa berkata satu patah kata pun, tangannya sudah bergerak cepat menyodok ulu hati mereka.

“Hukk…!”, suara tertahan keluar dari tenggorokan kedua orang muda itu.

Dan tanpa banyak kata lagi mereka pun berjatuhan ke atas tanah seperti lalat kena pukul. Nyawanya hilang seketika itu juga. Mereka yang berdiri di situ hanya bisa memandang dengan alis terangkat, tapi begitu pandang mata mereka bentrok dengan pandang mata Shao Wang Gui, seketika itu juga mulut tiap orang terkatup rapat. Selesai membunuh dua orang muda itu, perasaan Shao Wang Gui terasa sedikit lebih ringan. Sekali lagi dia menatap ke orang-orang yang ada di sekelilingnya. Melihat mereka terdiam ketakutan, Shao Wang Gui pun berjalan kembali ke sisi Wu Shan Yee yang sedang menyaksikan pertarungan antara Ding Tao dan Thai Wang Gui.

Sungguh sembrono dua orang muda itu, namun memang sungguh hebat kejadian yang mereka saksikan hari ini,

sehingga sulit juga untuk menyalahkan mereka. Seorang tokoh tua yang ditakuti bahkan baru saja menunjukkan kehebatannya saat dikerubuti oleh jagoan-jagoan nomor satu di dunia persilatan bisa jadi kecundang di tangan seorang muda. Sebenarnya hal ini terjadi bukan melulu karena kehebatan Ding Tao, selihai-lihainya Ding Tao toh belum bisa melampaui kehebatan Bhiksu Khongzhen. Juga bukan melulu karena terbantu oleh pedang pusakanya yang mampu mengimbangi Pedang Angin Berbisik di tangan Thai Wang Gui. Yang menjadi sebab utama justru adalah kesombongan Thai Wang Gui sendiri, kesombongan yang berubah menjadi senjata terhebat untuk melawan dirinya. Karena sombong dan memandang rendah Ding Tao, amarahnya jadi bangkit oleh keberanian pemuda itu. Karena marah, diapun termakan oleh perkataan pemuda itu. Sedari tadi yang diserang hanyalah mulut Ding Tao, yang ingin dia robek untuk membuktikan kelebihannya atas pemuda itu. Semahir-mahirnya Thai Wang Gui bermain pedang, jika hanya ada satu sasaran untuk dijaga, tentu saja tidak sulit untuk menjaga diri dari serangannya itu.

Memang Thai Wang Gui punya Pedang Angin Berbisik dan juga punya Xi Xing Da Fa. Tapi sungguh kebetulan di tangan Ding Tao ada pedang yang bisa menandingi Pedang Angin

Berbisik. Juga pemuda itu sudah begitu lama mengenal Pedang Angin Berbisik, meskipun hanya ada sedikit perbedaan yang mungkin orang tidak akan melihat atau lebih tepatnya mendengar, tapi Ding Tao tahu dan mengenalinya, suara Pedang Angin Berbisik yang bergerak saat dilambari hawa murni dan Pedang Angin Berbisik yang bergerak dalam keadaan kosong tanpa dialiri hawa murni.

Seharusnya Thai Wang Gui menyadari hal ini dalam belasan jurus saja, namun amarah dan kesombongan sudah membutakan akal sehatnya. Pada puncaknya ketika dia menyerang dengan sepenuh tenaga, sudah hilang sama sekali dalam benaknya, bahwa ada kemungkinan Ding Tao akan menghindar dan balik menyerang. Puluhan serangan sebelumnya seakan sudah melekat kuat dalam benak Thai Wang Gui, bahwa jika diserang tentu akan ditangkis.

Gerakan Ding Tao yang di luar “pakem” ini membuat Thai Wang Gui kehilangan akal, untuk sejenak kesadarannya melayang-layang, kehilangan pijakan. Seperti orang bodoh yang dibacakan sajak dari penyair terkenal, hanya bisa mendengarkan dengan mulut terbuka, mata terbelalak dan otak kosong. Dalam keadaan kosong ini Ding Tao menyerang dengan serangan yang membawa hawa kematian sedemikian

kuat. Sehingga tubuh Thai Wang Gui pun bereaksi, digerakkan melulu oleh naluri untuk bertahan hidupnya yang primitif, tidak lagi mengenal siasat apa lagi masalah harga diri. Siapa sangka, Ding Tao pun sudah berhitung bahwa dia tidak akan dapat melukai Thai Wang Gui dalam satu serangan itu, sehingga jurus yang digunakan pun tidak diteruskan, melulu hanya menghentakkan semangat dan hawa pembunuh dalam jurus, sementara orangnya diam di tempat.

Meskipun tubuh Thai Wang Gui tidak terluka, harga dirinya terluka habis-habisan, di depan puluhan ribu orang dia dibuat jadi bahan tertawaan.

“Raja besar iblis, apakah sudah selesai kau bergulingan? Apa bisa kita mulai lagi pertarungan ini?”, tanya Ding Tao dari tempatnya, dengan senyum yang tak pernah hilang dari wajahnya.

Serasa mau pingsan Thai Wang Gui, karena darahnya mengalir begitu cepat ke kepala. Dengan rambut setengah berdiri, setan tua itu pun melolong dan kembali berkelebat menyerang. Kali ini Ding Tao tidak bisa lagi bermain-main, sebelum orangnya sampai sebuah pukulan jarak jauh sudah dilontarkan. Mata Ding Tao yang tajam melihat telapak tangan Thai Wang Gui

sudah berubah warna saat diangkat ke depan dada, teringat pesan-pesan Bhiksu Khongzhen dan yang lainnya, dia pun bergerak menghindar sambil menutup jalan pernafasan. Benar saja sebuah kabut kehitaman segera saja menyembur dari telapak tangan Thai Wang Gui, untung saja Ding Tao sudah sigap menghindar dan kabut itu pun hanya melintas saja tanpa membahayakan dirinya.

Tapi sebelum sempat dia bergerak lebih jauh, Thai Wang Gui sudah sampai di depannya. Harus diakui Thai Wang Gui yang murka, berkali lipat lebih menakutkan, dalam satu tarikan nafas saja Pedang Angin Berbisik sudah 4 kali disabetkan. Ding Tao tidak kehilangan nyali oleh tandang Thai Wang Gui yang trengginas, pedang pusaka di tangannya tidak kalah cepat bergerak menangkis serangan Thai Wang Gui.

Kali ini Ding Tao tidak berdiam diri di tempat, serangan Thai Wang Gui pun tidak sesederhana tadi. Pedang di tangannya bergerak ke sana dan ke mari, mencari-cari setiap celah yang terbuka dalam pertahanan Ding Tao. Tangan kirinya pun tidak diam menganggur, kuku-kukunya yang tajam tidak ubahnya 5 mata pedang yang berkeliaran mencari mangsa. Jika tadi Ding Tao bisa melayani serangan Thai Wang Gui tanpa bergeser tempat sedikitpun tidak demikian kali ini. Pemuda itu dipaksa

berlarian ke seluruh penjuru, tangan kirinya yang patah membuat dia tidak bisa bertahan dengan maksimal. Jika bukan karena pengamatannya yang tajam dan ilmu barunya, mungkin sudah sejak tadi Ding Tao terkapar tak bernyawa, dihabisi oleh amukan Thai Wang Gui yang sudah kalap.

Kekalapan Thai Wang Gui memang cukup merepotkan, hanya dengan otak yang jernih dan hati yang tenang baru Ding Tao bisa menghadapi tokoh sesat itu. Bukan hanya mata tapi seluruh daya tangkap yang ada pada dirinya, menganalisa keadaan di sekelilingnya. Sejak dia mulai terjun dalam dunia persilatan, inilah lawan terkuat yang pernah dia hadapi.

Apalagi saat ini dia berada dalam kondisi yang tidak sempurna, bertarung dengan sebelah tangan dalam keadaan patah.

Belasan jurus sudah berlalu, menginjak jurus ke-20 bahkan sampai jurus ke-30, Ding Tao belum juga bergerak menyerang. Peluh sudah membasahi seluruh tubuhnya, sementara Thai Wang Gui masih segar bugar, tidak aneh, karena sebelum pertarungan ini dia dan Shao Wang Gui sudah menghisap hawa murni 18 orang bhiksu Shaolin ditambah hawa murni Bhiksu Khongti. Meskipun sedikit banyak hawa murni yang mereka serap itu sudah terpakai saat melawan Bhiksu

Khongzhen, Pendeta Chongxan, Bai Chungho, Xun Siaoma dan Hua Ng Lau, apa yang sudah mereka hisap masih lebih dariapa yang mereka hamburkan hari ini.

Xi Xing Da Fa sendiri bukannya tanpa cacat, hawa murni yang dihisap haruslah digunakan, bagaimanapun juga Xi Xing Da Fa tidak mampu menyatukan hawa murni yang dia hisap dengan hawa murni pemiliknya. Tapi jika digunakan secara berlebihan dalam waktu yang singkat, juga dapat merusak tubuh pemakainya.

Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui tidak malu dianggap dedengkot dari para tokoh sesat pada masa mereka. Pusat-pusat dan jalur-jalur energi dalam tubuh mereka hampir mendekati sempurna. Dengan begitu mereka bisa menggunakan Xi Xing Da Fa untuk menghisap lebih banyak hawa murni dibandingkan orang biasa. Mereka juga bisa menyimpan hawa murni hasil hisapan Xi Xing Da Fa lebih lama dibandingkan kebanyakan orang.

Kecepatan Thai Wang Gui tidak juga berkurang, sementara Ding Tao belum juga bisa balik menyerang. Apakah ini tanda bahwa perlawanan Ding Tao akan segera berakhir?

Jika banyak orang mulai merasa khawatir pada keadan Ding Tao, wajah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang tadinya tegang justru mulai mencair.

“Lihat… dia sudah mulai memahami polanya”, demikian kata Pendeta Chongxan.

“Hmm… dia memang berbakat, bukan hanya berotak cerdas, dia juga memiliki keberanian dan yang terpenting kesabaran yang jarang dimiliki oleh orang seusianya.”, jawab Bhikshu Khongzhen sambil mengangguk-angguk.

“Apakah yang dimaksudkan ketua adalah tentang 3 perubahan gerak tubuh milik Thai Wang Gui?”, tanya Bai Chungho yang ikut mendengarkan.

“Benar, sejak tadi Ketua Ding Tao tidak menyerang, hal itu bukan melulu karena kecepatan dan keganasan serangan dari Thai Wang Gui. Selama itu Ketua Ding Tao terus mengamati berbagai macam pola dari serangan Thai Wang Gui. Hingga sekarang dia masih menghindar tanpa membalas, tapi sejak jurus ke-37, jika diamati dengan jeli ada satu perubahan yang mendasar. Ketua Ding Tao sudah mampu menghindar dengan gerakan paling sedikit dari setiap kemungkinan yang ada.”,

jawab Bhikshu Khongzhen sambil menoleh ke arah Bai Chungho.

Sebuah senyum lebar terbentuk di wajah Bai Chungho, “Heheheh, bagus. Itu artinya setiap serangan setan tua itu sudah terbaca oleh Ketua Ding Tao. Tinggal menunggu waktu sebelum dia tersungkur mencium tanah di hadapan anak muda itu.”

Pendeta Chongxan ikut tersenyum mendengar perkataan Bai Chungho, namun dia mengingatkan dengan sopan, “Tapi hasilnya belum bisa dipastikan, memang mulai jurus ke-37 Ketua Ding Tao berhasil membaca pergerakan Thai Wang Gui. Namun tenaganya sudah banyak terkuras habis, sementara Thai Wang Gui masih segar bugar. Pula Thai Wang Gui belum menggunakan seluruh ilmu yang dia miliki. Masih terlalu awal untuk memperkirakan hasil pertarungan, namun setidaknya kesempatan Ketua Ding Tao untuk menang sedikit bertambah.”

Bai Chungho pun terdiam dan kembali mengamati pertarungan yang sedang terjadi. Ding Tao masih juga belum balas menyerang, namun pergerakannya jauh lebih efektif daripada serangan-serangan Thai Wang Gui yang menghamburkan tenaga. Ding Tao dengan cerdik memanfaatkan pedang

pusakanya untuk menangkis atau menyelewengkan serangan Thai Wang Gui.

Seperti menyaksikan seorang matador mempermainkan seekor banteng yang ganas. Gerakan banteng tentu saja lebih kuat dan lebih cepat. Namun sang matador berhasil mempermainkan banteng itu dengan gerakan-gerakan kecilnya. Membuat si banteng bergerak ke sana dan ke mari, sementara sang matador hanya bergerser satu dua langkah untuk menghindari serangan banteng itu. Thai Wang Gui bukanlah banteng, meskipun butuh waktu beberapa lama, akhirnya dia paham juga dengan apa yang sudah terjadi. Mengetahui kunci gerakannya sudah terpegang di tangan orang, setan tua itu pun memutar otaknya. Tidak lagi dia memandang Ding Tao sebagai lawan yang tidak sederajat dengan dirinya. Meskipun mungkin butuh waktu lama untuk membuat kesombongannya mengakui kesalahan menilai orang, tapi Thai Wang Gui bukanlah orang bodoh.

Pada jurus ke 58, gerakan Thai Wang Gui pun berubah, tidak lagi sesederhana sebelumnya. Meskipun hanya 3 macam perubahan, namun yang 3 itu bila dikombinasikan dengan jurus tipu dan jurus yang sungguh-sungguh, menjadi jumlah yang sangat banyak kemungkinannya. Demikian pula dengan

serangan-serangannya, memang jika Thai Wang Gui hendak melakukan pukulan jarak jauh, dia akan mengangkat tangan ke depan dada, tapi bukan berarti setiap kali dia mengangkat tangan ke depan dada, dia melakukan pukulan jarak jauh.

Bukan hanya Thai Wang Gui saja yang bertarung lebih serius, Ding Tao pun merasa dirinya sudah cukup lama mengamati gerakan lawan, pemuda itu tidak hanya bertahan saja tapi juga berusaha menyerang. Selepas jurus ke-60 mulailah pertarungan terlihat lebih berimbang. Bukan hanya Thai Wang Gui yang terus menerus mendesak Ding Tao, sesekali Ding Tao ganti menyerang dan mendesak Thai Wang Gui mundur ke belakang.

Tapi justru di saat keadaan seperti membaik untuk Ding Tao, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan justru menghela nafas dan menampilkan wajah khawatir.

“Ketua berdua, apakah keadaan Ding Tao lebih buruk dari sebelumnya?”, tanya Bai Chungho yang ikut merasa khawatir.

“Hmm… belum ada kepastian… dalam satu pertarungan selalu saja ada kemungkinan hasilnya bisa berbalik di luar dugaan

pengamat yang paling jeli sekalipun.”, jawab Bhikshu Khongzhen dengan diplomatis.

Mendengar jawaban itu, tentu saja para pendukung Ding Tao yang mendengarnya jadi menciut hatinya. Dengan penuh rasa khawatir mereka memperhatikan pertarungan yang terjadi di atas panggung. Di antara mereka yang menyaksikan dengan penuh rasa cemas, ada pula Hua Ying Ying dan Wang Shu Lin. Tidak butuh waktu lama sebelum perkataan Bhiksu Khongzhen itu terbukti, hanya dalam belasan jurus, Ding Tao kembali terdesak. Bahkan beberapa kali Pedang Angin Berbisik sempat menggores tubuhnya.

Ding Tao berusaha untuk tetap tenang, ini bukan kali pertama dia harus menghadapi ancaman maut. Otaknya berputar keras, seluruh tubuhnya sudah bersimbah peluh, otot-ototnya mulai terasa berat untuk digerakkan.

Apakah perjalanannya akan berakhir di sini? Di tangan Thai Wang Gui, orang yang sudah membantai puluhan anggota keluarga Huang di Wuling. Di antara puluhan orang itu ada banyak sahabat yang dia kenal sejak kecil. Orang-orang yang kepada mereka dia berhutang budi. Nafasnya makin memburu, detak jantungnya berpacu, berdentam sedemikian keras

sehingga serasa menulikan telinganya. Beberapa kali dia sudah melakukan kesalahan dan semakin lama semakin terperangkap oleh jurus-jurus yang dilancarakan Thai Wang Gui. Sebuah seringai kejam penuh kemenangan sudah terpeta di wajah dua orang setan tua itu. Shao Wang Gui yang sudah paham benar dengan permainan rekannya, sudah bisa membayangkan bagaimana pertarungan itu akan berakhir.

Tiba-tiba Shao Wang Gui berseru, “Lima !”

Thai Wang Gui melontarkan pukulan jarak jauh yang beracun, Ding Tao yang baru saja mendaratkan kakinya di atas panggung, dipaksa menjatuhkan badannya ke samping untuk menghindari pukulan beracun itu.

“Empat!”, sekali lagi Shao Wang Gui berseru.

Pedang Thai Wang Gui bergulung menyerang Ding Tao yang masih bergulingan di atas lantai panggung. Sambil melenting berdiri dan berputar di udara, Ding Tao berusaha menangkis serangan itu dengan pedang pusakanya. Namun karena kuda-kudanya belum mantap, pedang Ding Tao pun terpental, hampir saja terlepas dari genggamannya.

“Tiga!”, Shao Wang Gui kembali berseru dan kali ini semua orang mulai bisa meraba, apa yang dimaksudkan Shao Wang Gui dengan seruan-seruannya itu.

Kelima jari Thai Wang Gui yang tidak memegang pedang, mengembang membentuk cakar garuda, menyambar ke wajah Ding Tao yang tidak sempat lagi menarik pedangnya untuk melindungi wajahnya dari serangan Thai Wang Gui. Sadar akan kuku-kuku Thai Wang Gui yang beracun, Ding Tao pun bergerak menghindar. Tidak ingin melepaskan pedang pusakanya, tubuh Ding Tao pun mengikuti gerakan pedangnya yang dipentalkan Thai Wang Gui, membentuk sebuah putaran, sambil sedikit merendahkan badan. Kuku-kuku jari Thai Wang Gui meleset tipis dan memutuskan ikat kepala Ding Tao. Pemuda itu terus berputar dan pedangnya sekarang bergerak menebas kaki Thai Wang Gui dari posisi yang lebih rendah.

“Dua!”, Shao Wang Gui berseru kembali.

Jauh sebelum pedang Ding Tao sampai pada sasarannya, Pedang Angin Berbisik yang ada di tangan Thai Wang Gui sudah menebas lurus ke bawah, ke arah batok kepala Ding Tao, Ding Tao pun dipaksa untuk menarik kembali serangannya untuk menangkis serangan Thai Wang Gui.

“Satu !”, seru Shao Wang Gui dan jantung setiap orang pun terasa berhenti berdetak.

Serangan Thai Wang Gui menggunakan Pedang Angin Berbisik hanyalah sebuah pancingan, begitu pedang Ding Tao sudah berada di atas kepala. Tangan Thai Wang Gui dengan bebasnya diletakkan di dada Ding Tao. Meski Ding Tao sadar sudah jatuh dalam jebakan Thai Wang Gui, sudah tidak ada kesempatan baginya untuk menghindar.

Melihat kedudukan dirinya dan kedudukan Thai Wang Gui, menilik postur tubuh Thai Wang Gui saat ini, Ding Tao tidak melihat ada jalan untuk melepaskan diri dari telapak tangan Thai Wang Gui yang menempel di dadanya.

Mata mereka saling bertemu dan seringai kejam di wajah Thai Wang Gui semakin lebar. Meskipun Thai Wang Gui belum melakukan apa pun, mereka berdua sudah sama-sama tahu apa yang akan terjadi berikutnya.

“Ketua Ding Tao… aku persembahkan padamu… Xi Xing Da Fa…”, ucap Thai Wang Gui perlahan-lahan, menikmati saat-saat kemenangannya.

Bukan hanya jantung Ding Tao yang berhenti berdenyut, puluhan bahkan ratusan denyut jantung mereka yang menyaksikan ikut serasa berhenti berdenyut ketika Shao Wang Gui sampai pada hitungan satu. Tangan Hua Ying Ying tanpa sadar mencengkeram tangan kakaknya erat-erat, sampai Huang Ren Fu mengerenyit menahan sakit. Lupa akan kedudukannya Hua Ying Ying tiba-tiba maju ke depan, mendekati para tetua yang menyaksikan pertarungan itu dengan tegang.

“Tetua… Ayah… cepat tolonglah Ding Tao… mengapa kalian tidak melakukan sesuatu? Nyawanya dalam bahaya.”, seru Hua Ying Ying sambil menatap tidak mengerti ke arah mereka.

“Ying Ying… pertarungan belum berakhir…”, jawab Hua Ng Lau dengan sedih.

“Apa maksud ayah? Bukankah sudah jelas Ding Tao yang kalah?”, tanya Hua Ying Ying tidak mengerti.

Hua Ng Lau menghela nafas dengan sedih, mulutnya terbuka hendak menjelaskan namun tak sampai ada keluar kata-kata. Hua Ng Lau hanya menggelengkan kepala dengan sedih. Xun Siaoma-lah yang akhirnya menjelaskan.

“Memang keadaan saat ini, tidak ubahnya seperti seekor kucing yang mempermainkan tikus yang sudah ditangkap. Tapi selama Thai Wang Gui belum memutuskan untuk menyelesaikan pertarungan, meskipun tipis harapan bagi Ding Tao, bukan berarti harapan itu hilang.”, ujar Xun Siaoma menjelaskan.

“Nona… tenanglah, percayalah, kami pun tidak ingin melihat Ding Tao celaka. Begitu Thai Wang Gui menggunakan Xi Xing Da Fa untuk mengakhiri pertarungan dan kesempatan untuk menang itu sepenuhnya tertutup, aku danBhiksu Khongzhen akan maju ke depan untuk menyelamatkan Ketua Ding Tao.”, ujar Pendeta Chongxan dengan prihatin.

“Kenapa harus menunggu selama itu? Apakah jabatan Wulin Mengzhu itu begitu besar artinya? Apakah demi jabatan itu kalian hendak mengorbankan Ding Tao?”, ujar Hua Ying Ying sambil terisak menahan tangis.

“Ying Ying! Kendalikan dirimu. Ingat dengan siapa kau bicara?”, tegur Hua Ng Lau dengan keras.

“Tidak apa… kami mengerti perasaan Nona Hua Ying Ying…”, ujar Bhiksu Khongzhen sambil menepuk-nepuk pundak Hua Ying Ying untuk menenangkannya.

“Lihatlah nona, lihatlah sorot mata Ketua Ding Tao”, ujar Bhiksu Khongzhen pada Hua Ying Ying.

Dalam keadaan putus asa, Hua Ying Ying mengikuti perkataan Bhiksu Khongzhen, sambil menghapus air mata yang merebak, dia berusaha memandang ke arah Ding Tao yang berada di atas panggung.

“Lihatlah, sorot matanya masih menunjukkan keinginan untuk berjuang. Itu bukan sorot mata kekalahan. Jangan berpikir bahwa kesempatan itu hilang, selama seseorang masih mau berusaha, kesempatan tidak akan hilang. Jangan kita khianati keberaniannya dengan memutuskan sedikit harapan yang ada dengan tindakan kita.”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan sabar.

Hua Ying Ying memandang ke arah Hua Ng Lau, dengan senyum sedih Hua Ng Lau menganggukkan kepala dan membelai kepala puteri angkatnya itu, “Bhiksu Khongzhen benar, kita tidak bisa mengkhinati semangat Ding Tao dengan tindakan kita yang terburu-buru. Percayalah, kami semua tidak akan tinggal diam dan menyaksikan Ding Tao celaka tanpa berbuat apa-apa.”

Masih terisak, akhirnya Hua Ying Ying pun menganggukkan kepala. Huang Ren Fu dengan tertatih-tatih mendekati adiknya, kemudian sambil berpegangan tangan mereka berdua menyaksikan pertarungan yang tengah terjadi di atas panggung. Saat itu Thai Wang Gui yang berada di atas angin berusaha menikmati kemenangannya.

“Anak muda… bagaimana? Apakah kau mau menyerah sekarang? Jika kau mau berlutut dan menyembahku sebanyak 3 kali aku akan mengampuni selembar nyawamu.”, ujar Thai Wang Gui dengan senang.

Ding Tao tidak menjawab, pikirannya masih berputar dan mencari jalan. Sungguhpun dia tidak melihat ada jalan baginya untuk lepas dari tangan Thai Wang Gui yang melekat di dadanya. Tiba-tiba Ding Tao bergerak berputar, berusaha melepaskan telapak tangan Thai Wang Gui dari dadanya. Namun Thai Wang Gui dengan cepat berlari berputar mengikuti putaran Ding Tao. Sebenarnya putaran Ding Tao lebih kecil, sementara Thai Wang Gui harus bergerak mengitari Ding Tao. Seharusnya cepat atau lambat Thai Wang Gui akan ketinggalan dan Ding Tao bisa melepaskan diri dari ancaman Xi Xing Da Fa. Kenyataannya sudah beberapa kali mereka berputar, Thai Wang Gui masih bisa mengimbangi kecepatan

Ding Tao. Pertama memang ilmu meringankan diri Thai Wang Gui lebih tinggi dari Ding Tao. Kedua, telapak tangan Thai Wang Gui yang menekan dada Ding Tao, dia gunakan juga sebagai rem untuk menahan gerakan Ding Tao.

Gagal melepaskan diri dengan putaran badan, Ding Tao berusaha menyerang tangan Thai Wang Gui yang menempel di dadanya. Namun dengan pedangnya Thai Wang Gui mencegah Ding Tao untuk menarik pedangnya mendekat ke dada.

Ding Tao pun mencoba bergerak mundur, pemuda itu menjejakkan kakinya kuat-kuat ke atas lantai, melemparkan dirinya sambil tetap berputaran. Namun Thai Wang Gui masih juga bisa mengikutinya.

Dengan cepat keduanya berubah jadi bayangan yang bergerak ke sana ke mari. Ding Tao bergerak secepat dia bisa tapi Thai Wang Gui menunjukkan kelebihannya sebagai seorang dedengkot tokoh sesat di jamannya. Sambil terkekeh-kekeh, Thai Wang Gui bergerak seperti sosok arwah penasaran yang menghantui Ding Tao.

“Heheheheh, kau tidak bisa lari ke mana pun, menyerah saja… heheheheh”, ujar Thai Wang Gui sambil terkekeh-kekeh.

Ding Tao terus bergerak sampai nafasnya putus dan kepalanya serasa hendak meledak oleh denyutan pembuluh darah dahinya. Terhuyung-huyung pemuda itu pun berhenti berlari, telapak tangan Thai Wang Gui masih menempel di dadanya. Pemuda itu pun mau tidak mau mengakui ketangguhan lawan, mau tidak mau dia harus mengakui bahwa tidak ada lagi yang bisa dia lakukan untuk memenangkan pertarungan ini. Dengan pasrah dia berdiri menanti Thai Wang Gui mengirimkan serangan terakhir.

Melihat sorot keputus asa-an di mata Ding Tao, mata Thai Wang Gui-pun berkilat-kilat puas,dengan nada jumawa dia berkata, “Heh, sudah siap untuk mati? Apa kau tidak mau menyembah-nyembahku untuk minta ampun?”

Sorot mata Ding Tao yang tadinya penuh diwarnai keputus asa-an pun menyala, berkobar oleh rasa marah. Dadanya serasa ingin meledak menyaksikan kejumawaan Thai Wang Gui. Di saat-saat kemtian menjelang, sebuah pikiran melintas di benaknya. Satu-satunya perlawanan yang bisa dia lakukan.

Seulas senyum terbentuk di wajah Ding Tao, “Hahahaha, mau bunuh, bunuh saja. Tapi hati-hati jangan sampai kemudian kau terguling-guling karena terkejut lagi.”

Alis Thai Wang Gui pun berkerut karena kesal, dia paling sebal jika ada lawan yang tidak ketakutan saat hendak dia bunuh. Meskipun bukan sekali dua, dia bertemu lawan seperti itu, tapi setiap kali dia berhadapan dengan orang yang demikian, perasaan kesal yang sama selalu mengganggunya. Tapi Ding Tao berkali-kali lipat lebih mengesalkan. Urat-urat di dahinya mulai menonjol keluar, wajahnya memerah oleh murka yang kembali meledak.

“Hmm… baiklah kalau begitu, melihat keberanianmu akan kuampuni nyawamu”, ujarnya sambil menyeringai kejam.

Ya, terkadang dibiarkan hidup setelah berhadapan dengan Thai Wang Gui bisa terasa lebih sengsara daripada mati. Karena Thai Wang Gui tentu sudah punya rencana sendiri dalam benaknya bila dia berkata demikian. Rencana yang akan membuat setiap orang normal yang mendengarnya bergidik dan muntah-muntah. Apalagi bagi orang yang menjadi sasarannya.

“Tapi pertama-tama, silahkan kau cicipi dulu hidangan pembukanya… Xi Xing Da Fa!”, dengan kata-kata itu, Thai Wang Gui mengerahkan tenaga hisap Xi Xing Da Fa.

Seketika itu juga Ding Tao merasakan dadanya seperti dihunjam satu tenaga yang tak terlihat, tapi perasaan itu hanya sesaat saja, karena di detik berikutnya yang dia rasakan adalah hawa murninya terhisap keluar. Ding Tao sudah pasrah, tidak ada yang bisa dia pikirkan untuk menolak hisapan lawan. Memang benar Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan bisa menghindar dari Xi Xing Da Fa dengan mengosongkan bagian yang dihisap dari hawa murni untuk beberapa saat lamanya. Segera setelah Xi Xing Da Fa kehilangan sasaran, mereka mundur dan kembali mengalirkan hawa murni melalui bagian tersebut. Namun Thai Wang Gui berhasil menempelkan telapak tangannya di bagian dada, di pusat energi jantung Ding Tao. Tentu saja berbeda dengan kasus di mana Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui berusaha menggunakan Xi Xing Da Fa pada tangan atau pedang Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan saat mereka menangkis serangan.

Tidak mungkin Ding Tao mengosongkan pusat energi jantungnya dari hawa murni, jika demikian sama saja artinya dia membunuh diri.

Tapi di saat yang kritis itulah terjadi sesuatu di luar kehendak atau lebih tepatnya di luar kesadaran Ding Tao sendiri. Digerakkan oleh naluri untuk bertahan hidup, tubuh Ding Tao-lah yang menggeliat dan menerapkan Yi Cun Kai di luar kesadarannya. Kehendak seseorang untuk bertahan hidup, kekuatan yang membuat seorang bayi menangis dan mencari tetek ibunya saat baru dilahirkan. Kekuatan yang melampaui kesadaran manusia sendiri.

Sebuah reaksi yang sulit ditentang oleh kesadaran manusia, seperti jika ada orang yang mendekatkan jarum pada bola mata, meskipun orang tersebut secara sadar berusaha sebisa mungkin tetap membuka kelopak mata, tapi pada saat jarum itu menyentuh bola mata atau bahkan mungkin sebelum tersentuh pun, kelopak mata akan bergerak menutup dengan sendirinya.

Seakan ada dua bagian dari diri manusia yang berebut hak mengambil keputusan, yang satu adalah alam sadarnya dan ada pula sisi lain yang berada di luar kesadarannya.

Demikian pula pada diri Ding Tao kali ini, secara sadar dia sudah berpasrah, namun secara tidak sadar, kemauan untuk terus bertahan hidup itu menggeliat dan berjuang. Pada awalnya pemuda ini hanya bisa mengamati apa yang terjadi

pada tubuhnya, karena sudah tidak ada niatan untuk berjuang melawan serangan Thai Wang Gui, dibiarkannya saja tubuhnya bekerja tanpa dirinya melakukan sesuatu apa pun. Ding Tao hanya berdiri menjadi pengamat, menurut akalnya, semakin dia mengerahkan hawa murni tentu akan semakin banyak yang terhisap oleh lawan. Saat itu dia berpikir, lebih cepat lebih baik, daripada terus menerus dihinakan lawan yang mempermainkan dirinya seperti seekor kucing mempermainkan tikus tangkapannya.

Dan memang benar untuk beberapa saat hawa murninya seperti membobol dan terhisap dengan kuat. Ding Tao pun menutup mata, pasrah menerima kematian.

Tiba-tiba matanya terbuka lebar, terjadi sesuatu yang di luar perkiraannya, saat Yi Cun Kai mulai terbentuk di sekitar tubuhnya, justru semakin sedikit hawa murni yang terhisap keluar, padahal dia masih bisa merasakan tenaga hisap Xi Xing Da Fa tidaklah berkurang. Matanya yang terbuka lebar, berbentrokan dengan pandang mata Thai Wang Gui dan dalam sekejap mata itu pula Ding Tao menyadari bahwa Thai Wang Gui sama terkejutnya dengan dirinya.

Sungguh sebuah satuan waktu yang sangat singkat, antara timbulnya kesadaran Ding Tao dan Thai Wang Gui bahwa telah terjadi sesuatu pada tubuh Ding Tao yang menahan tenaga hisap Xi Xing Da Fa, sampai pada akhir dari pertarungan. Waktu itu menjadi singkat karena pada saat dia menyadari bahwa perkembangan itu di luar perhitungan Thai Wang Gui, serentak semangatnya untuk tidak menyerah pun bangkit. Di saat yang singkat itu, otak Ding Tao bekerja dengan cepat, pertama dia sadar jika diukur tinggi rendahnya ilmu, dia masih 2 atau 3 tingkat di bawah Thai Wang Gui. Kesempatan yang muncul oleh kejadian ini adalah kesempatan yang langka. Kalaupun dirinya berhasil membebaskan diri dari Xi Xing Da Fa, jika Thai Wang Gui masih hidup, maka dirinya akan jatuh dalam permainan jurus-jurus Thai Wang Gui untuk kedua kalinya.

Kedua kesempatan seperti saat ini belum tentu akan muncul kembali untuk kedua kalinya. Oleh karena itu dia harus bertindak sekarang juga memanfaatkan keterkejutan Thai Wang Gui yang menggoyahkan kedudukan iblis tua itu.

Bertarung terus menerus dalam tekanan, membuat seluruh urat syaraf di tubuh Ding Tao menajam. Pemikiran ini berjalan seperti kilat, sebelum Ding Tao sampai pada akhir pemikirannya, tangan kanannya yang memegang pedang

sudah meluncur turun, menusuk Thai Wang Gui dari atas ke bawah.

Thai Wang Gui justru berbeda, keterkejutannya tidak membuat benaknya bergerak dengan cepat dan mengambil keputusan yang penting yang menolong dirinya. Semenjak puluhan jurus dia merasa berada di atas angin, Thai Wang Gui bertarung tanpa ada tekanan. Ketika tiba-tiba Xi Xing Da Fa seperti menghisap karet yang liat, bukannya menghentikan Xi Xing Da Fa dan menjauh, iblis tua itu justru merasa penasaran dan berusaha memperkuat daya hisap Xi Xing Da Fa sambil berusaha mengamati dan menganalisa apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Sebenarnya bisa dikatakan Yi Cun Kai adalah lawan dari Xi Xing Da Fa, dengan Yi Cun Kai hawa murni yang tidak berwujud berubah sifat seakan-akan menjadi berwujud, sehingga membentuk selaput hawa pelindung di sekitar tubuh penggunanya. Hawa pelindung yang bukan saja menghentikan serangan halus tapi juga serangan kasar. Berbeda dengan kebanyakan ilmu kebal yang ada pada saat itu, misalnya Ilmu baju besi milik Shaolin, di mana hawa murni digunakan untuk menguatkan bagian-bagian tubuh tertentu. Karena berubah sifatnya inilah Xi Xing Da Fa kesulitan untuk menghisapnya.

Meskipun lambat, tapi perlahan-lahan Thai Wang Gui mulai bisa meraba apa yang sedang terjadi. Namun percuma saja dia memahami hal ini karena pada saat itu pedang Ding Tao sedang meluncur ke arahnya tanpa dia sadari.

Karena pikirannya tidak lagi tertuju pada pertarungannya dengan Ding Tao yang secara tidak sadar sudah dia anggap selesai semenjak dia mengerahkan Xi Xing Da Fa, maka kesadarannya pun terlambat dalam menangkap serangan pedang Ding Tao yang datang bagai kilat.

Jika besi saja bisa dipotong, apalagi dengan daging dan tulang manusia. Decit suara pedang yang menembus tulang belulang terdengar saat pedang Ding Tao menembus tulang pundak Thai Wang Gui, terus melaju dan terus bergerak mengiris otot dan tulang-tulang rusuk hingga sampai di jantung Thai Wang Gui, terus tak berhenti hingga pedang itu keluar kembali di sisi yang lain dari tubuh Thai Wang Gui. Dengan mata terbelalak tak percaya, Thai Wang Gui pun jatuh tanpa daya dengan tubuh terbelah menjadi dua.

Melihat kengerian itu, kemarahan Ding Tao tiba-tiba menguap hilang digantikan oleh perasaan ngeri, jijik dan bersalah atas pembunuhan yang baru saja dia lakukan. Thai Wang Gui yang

mati dengan cara mengerikan tidak terlihat seperti sosok iblis yang menakutkan. Dalam keadaan tanpa nyawa, jika dilihat kembali, Thai Wang Gui tak ubahnya seperti seorang kakek-kakek lanjut usia yang lain. Berbeda antara apa yang dirasakan Ding Tao dengan yang dirasakan oleh sisa anggota keluarga Huang yang lain. Juga termasuk di antara mereka, ratusan bahkan mungkin ribuan orang lain yang pernah menjadi korban Thai Wang Gui dan memendam dendam. Pekik sorak sorai, umpatan, sumpahan dan ucapan syukur terdengar di mana-mana. Serentak mereka mengacungkan senjata sambil memandangi Shao Wang Gui yang masih berdiri tak percaya. Padahal baru beberapa saat yang lalu mereka esmua hanya berdiri dalam diam, mendendam tapi tak memiliki keberanian.

Shao Wang Gui yang tersadar dengan cepat memburu ke atas panggung, hendak mengambil Pedang Angin Berbisik yang masih ada di genggaman Thai Wang Gui, tapi bukan hanya Shao Wang Gui yang berpikir demikian. Sebelum dia sampai di sana Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen sudah sampai di atas panggung terlebih dahulu. Pedang Angin Berbisik yang dia incar tiba-tiba saja sudah berpindah tangan, ketika menengok ke arah Ding Tao yang masih kehabisan tenaga, sudah ada Bhiksu Khongzhen di hadapannya.

“Shao Wang Gui… bagaimana? Apakah kau mau menyerah baik-baik?”, tanya Pendeta Chongxan dengan Pedang Angin Berbisik di tangan.

Shao Wang Gui yang terkejut dan marah tidak bisa menjawab dengan segera, tapi ketika perasaannya sudah pulih dengan cepat dia menjawab, “Chongxan jangan bodoh, apa kau kira aku datang sendirian saja? Dengar dengan satu suitan ribuan orang pendukungku akan memenuhi tempat ini. Jika kau tidak mau melepaskan diriku, mungkin benar aku akan tertangkap, tapi jangan salahkan aku jika lapangan ini akan banjir dengan darah.”

Tersenyum simpul Pendeta Chongxan menjawab, “Hmm… apa benar demikian?”

Marah oleh senyum Pendeta Chongxan yang meragukan kata-katanya, Shao Wang Gui pun bersuit kencang. Suitannya dipenuhi hawa murni, terdengar mengalun dan menusuk telinga sampai beberapa li jauhnya.

Selesai bersuit dia pun menatap tajam ke arah Pendeta Chongxan dan berkata, “Heh…, sekarang kau baru menyesal.”

Kemudian suasana pun menjadi lengang beberapa saat. Setiap orang menanti dengan tegang, bahkan Pendeta Chongxan sendiri sedikit menegang mendengar suitan Shao Wang Gui. Namun saat demi saat berlalu dan tidak terjadi apa-apa. Dari wajah yang tegang, orang-orang pun berubah menjadi bingung dan heran. Lain lagi dengan Shao Wang Gui, tadinya dengan penuh percaya diri dia menatap Pendeta Chongxan dan bersuit tanpa menengok ke sekelilingnya. Tapi sekian lama dia menunggu, tidak terjadi sesuatu apa pun yang menunjukkan keberadaan orang-orang yang sudah berjanji untuk mendukung gerakannya. Perlahan Shao Wang Gui mengitarkan pandangan, mula-mula hanya melirik ke kiri dan ke kanan dengan ujung matanya. Tidak menangkap sedikitpun pergerakan dia mulai menengok ke kiri dan ke kanan. Tidak juga melihat ada pergerakan dari rekan-rekannya, dia pun memalingkan tubuh dan melihat ke sekelilingnya, berputar, memandangi orang-orang di sekelilingnnya dengan wajah bodoh.

Seorang pun tak terlihat, bahkan Wu Shan Yee pun diam-diam sudah pergi meninggalkan tempat.

Keringat dingin mengucuri punggung Shao Wang Gui, sambil menelan ludah dan wajah memerah oleh rasa malu dia

berpaling kembali ke arah Pendeta Chongxan, “Ap… apa… lalu apa maumu sekarang?”

Melihat ini, meledaklah tawa setiap orang. Betapa rusak sudah segala nama dan kemegahan yang dibangun oleh sepasang iblis itu. Shao Wang Gui pun meradang namun tidak berani untuk bertindak gegabah, tidak sedikitpun lewat dalam ingatannya untuk membalaskan dendam Thai Wang Gui. Yang dia cari saat ini adalah jalan untuk melarikan diri dan hidup. Kalaupun dia memanggil orang-orang yang sempat menjadi pengikutnya, hal itu tidak lepas dari keinginannya untuk membuat celah bagi dirinya untuk melarikan diri.

Siapa sangka, tak satupun dari mereka muncul membantu, bahkan Wu Shan Yee yang sudah muncul justr u diam-diam menghilang di saat perhatian setiap orang tumpah pada dirinya.

Ding Tao yang terhuyung hendak jatuh, dengan cepat dipapah oleh Bhiksu Khongzhen, “Ketua Ding Tao, anda sudah memenangkan pertarungan, dengan sendirinya jabatan Wulin Mengzhu itu sudah resmi jadi milikmu. Berikan saja perintah padaku dan Pendeta Chongxan, biar kami bisa menyelesaikan urusan.”

Dengan lemah Ding Tao memalingkan kepala ke arah Shao Wang Gui kemudian berkata, “Jika dia bersedia untuk menyerah baik-baik, maka tangkap dia hidup-hidup. Musnahkan ilmunya, putuskan urat besar di pergelangan kaki dan tangan. Kemudian penjarakan dia di biara Shaolin sampai akhir hidupnya. Jika pihak Shaolin tidak keberatan biarlah dia merenungkan dan menebus dosa-dosanya di bawah bimbingan para guru sekalian. Tapi jika dia melawan, maka kuserahkan nasibnya pada sekalian saudara yang ada di sini.”

“Baik… tentu saja pihak Shaolin tidak keberatan, nah ketua lebih baik memulihkan dahulu keadaan ketua.”, jawab Bhiksu Khongzhen sembari mengalihkan Ding Tao pada Hua Ng Lau yang sudah ikut pula menyusul ke atas panggung bersama dengan orang-orang lain yang bersimpati pada Ding Tao.

Berjalan ke sisi Pendeta Chongxan, Bhiksu Khongzhen pun berkata pada Shao Wang Gui, “Nah, Shao Wang Gui, kau sendiri sudah mendengar apa keputusan Wulin Mengzhu yang terpilih atas dirimu. Tinggal dirimu sendiri yang menentukan apakah hendak melawan atau menerima kemurahannya itu?”

Otak Shao Wang Gui pun berputar cepat, puluhan tahun yang lalu, dialah yang meminta-minta jalan hidup pada Pendeta

Chongxan dan Bhiksu Khongzhen. Pada dasarnya iblis tua yang satu ini memang seorang pengecut yang mencari selamat bagi dirinya sendiri. Persahabatan antara dirinya dengan Thai Wang Gui muncul atas dasar keegoisan dan kelicikan. Di masa itu Shao Wang Gui yang menyadari kekuatan Shaolin dan Wudang, mengambil kesimpulan bahwa dia membutuhkan sekutu untuk menguasai dunia persilatan. Atas dasar itu, dia pun pergi menemui Thai Wang Gui, dia pun tidak keberatan menduduki kedudukan kedua dalam persekutuan itu. Baginya justru kebetulan jika Thai Wang Gui menghendaki kedudukan pertama, karena perhatian orang pun akan tertuju pada Thai Wang Gui.

Sifat licik dan pengecut ini pula yang membuat mereka yang tadinya berjanji untuk mendukung mereka, memilih untuk pergi diam-diam daripada maju membela Shao Wang Gui. Sebagian besar dari mereka bersedia untuk mendukung karena diiming-imingi oleh kekuasaan dan didasari juga oleh rasa takut.

Ketika mereka melihat Thai Wang Gui ternyata kalah di tangan Ding Tao, belum lagi di sana masih ada Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, bahkan Pedang Angin Berbisik pun jatuh pula ke pihak lawan, maka hilang sudah segala alasan bagi mereka untuk tetap mendukung sepasang iblis itu. Namun jika

yang masih hidup adalah Thai Wang Gui, mungkin masih ada beberapa orang yang akan menyediakan diri untuk maju dengan mengharapkan imbalan berupa hutang budi dari setan tua itu. Karena Thai Wang Gui memang bengis dan kejam, tapi dia juga tidak melupakan orang yang berjasa pada dirinya. Berbeda dengan Shao Wang Gui yang akan mengorbankan siapa saja demi keuntungannya sendiri. Selain rasa takut, tidak ada lain yang membuat orang patuh pada perintahnya.

Sadar dirinya sudah ditinggalkan, Shao Wang Gui pun menghitung-hitung kemungkinannya untuk lolos dengan usaha sendiri.

Dilihatnya di depan ada Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang sudah menggenggam Pedang Angin Berbisik. Di dekat Ding Tao yang sedang menghimpun kembali hawa murninya ada Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu yang mungkin bisa dijadikan sandera namun di sekitar gadis itu banyak juga para pengikut Ding Tao yang merubung, berbaris menjaga anak-anak muda itu. Belum lagi ada tokoh kawakan macam Bai Chungho dan Xun Siaoma yang juga berdiri di sana sambil mengawasi dirinya dengan sepasang mata mereka yang tajam.

Ketika Shao Wang Gui menoleh ke kiri, kanan dan belakang, tidak terbilang banyaknya tokoh-tokoh dunia persilatan yang berbaris mengepung. Wang Shu Lin, Zhu Jiuzhen, Lu Jingyun, Tong Baidun dan banyak lagi tokoh-tokoh kelas atas yang ada di sana. Satu per satu, mereka bukan lawan yang setanding, tapi ratusan jumlahnya yang sekarang bersiap untuk menangkap dirinya. Ding Tao yang menang melawan Thai Wang Gui sudah dipandang sebagai Wulin Mengzhu, meskipun sumpah setia belum diucapkan. Siapa yang mau menunjukkan sikap menentang atas perintahnya? Siapa pula yang tidak ingin membuat jasa di hadapannya?

“Bagaimana? Apa kau masih mau melawan?”, sekali lagi Bhiksu Khongzhen bertanya.

“Tunggu dulu!”, ujar Shao Wang Gui dengan panik, bagaimana pun juga dia ngeri jika membayangkan ilmunya akan dimusnahkan untuk kedua kalinya.

Bhiksu Khongzhen pun mengerutkan alisnya, “Shao Wang Gui apa lagi yang kau pikirkan? Lihat ke sekelilinngmu, ada banyak orang yang pernah menjadi korban kebiadabanmu. Bahwasannya Ketua Ding Tao mengeluarkan perintah yang sedemikian sudah merupakan satu kemurahan yang sulit kau

cari bandingannya. Jika kau mengatakan tidak, percayalah padaku, ada ratusan orang yang akan bersorak gembira oleh keputusanmu itu dan bergerak maju untuk mencincang tubuhmu dan memuaskan dendam mereka."

Tidak berlebihan perkataan Bhiksu Khongzhen ini, Shao Wang Gui pun bukannya tidak melihat sorot mata penuh dendam di mata banyak orang yang mengepungnya kali ini. Tidak berlebihan juga jika dikatakan Ding Tao sudah banyak bermurah hati padanya, karena tidak sedikit orang yang merasa penasaran pada tawaran Ding Tao itu. Apalagi mereka yang berasal dari keluarga Huang, utamanya Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu, meskipun dua orang muda itu saat ini lebih mengkhawatirkan keadaan Ding Tao yang cukup lemah setelah himpunan hawa murninya sempat dihisap oleh Thai Wang Gui.

"Tunggu… bukannya aku tidak mau menyerah. Tapi apakah Ketua Ding Tao tidak bisa memberikan sedikit keringanan? Bukankah ilmuku sudah dimusnahkan, mengapa juga urat besar di pergelangan kaki dan tangan juga harus diputuskan. Kalau demikian, bukankah seumur hidup aku akan jadi orang cacat? Apakah hukuman ini tidak terlalu berlebihan?", ujar Shao Wang Gui mengiba.

Betapa jauh berbeda, berbalik 180 derajat, selicik-liciknya Thai Wang Gui tidak akan sedemikian tidak tahu malu hingga berbuat demikian. Tapi justru inilah yang menakutkan dari Shao Wang Gui, apa pun akan dia lakukan, asalkan perbuatan itu menguntungkan dirinya.Tidak heran mereka yang tadinya sudah berjanji mendukung sepasang iblis itu, diam-diam melarikan diri begitu melihat Thai Wang Gui mati terbunuh di tangan Ding Tao. Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun sampai menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah orang yang satu ini. Apalagi mereka yang tidak sesabar dua orang tokoh itu, beberapa umpatan tertahan pun terlompat keluar dari mereka yang tidak tahan. Tapi sungguh tebal muka Shao Wang Gui, terhadap umpatan-umpatan itu pun tidak sedikitpun dia menunjukkan rasa marah atau tersinggung atau malu.

Bhiksu Khongzhen pun menghela nafas dan menjawab, “Shao Wang Gui… Shao Wang Gui…, bukankah dulu kami sudah memberikan kesempatan itu padamu? Ilmumu kami musnahkan dan kami biarkan kalian berdua hidup. Nyatanya, entah dengan cara apa, kalian berdua berhasil mendapatkan kembali ilmu kalian, bahkan mempelajari ilmu sesat yang lainnya.”

“Menilik akal sehat saja, Ketua Ding Tao bukanlah tandingan dari Thai Wang Gui, tapi kenyataannya Ketua Ding Tao berhasil menang melawannya, ini menunjukkan perlindungan langit pada dirinya. Seandainya bukan karena perlindungan langit ini. Seandainya Thai Wang Gui menang dan berhak atas kedudukan Wulin Mengzhu, kami dari enam perguruan besar jelas tidak akan menyetujuinya. Tapi puluhan ribu orang yang ada di sini tentu akan terbelah menjadi dua bagian yang hampir sama besarnya. Bukankah saat ini akan terjadi banjir darah seperti yang engkau ancamkan?”

“Melulu melihat dari hal ini saja, sudah adil rasanya jika Ketua Ding Tao menjatuhkan hukuman mati padamu. Apalagi jika ditimbang bahwa kalian berdua pula yang bertanggung jawab atas pembantaian di Wuling. Tapi di atas itu semua, Ketua Ding Tao masih memberikan jalan hidup padamu, apakah kau masih menawar lagi?”, tanya Bhiksu Khongzhen dengan sungguh-sungguh setelah menjelaskan panjang lebar.

Curahan kata-kata sepertinya tidak berguna buat iblis ini, meskipun diucapkan dengan tulus dan sepenuh hati, tidak juga kata-kata itu mampu menyentuh hati Shao Wang Gui yang kelam. Jika iblis itu masih bersikap rendah hati, hal itu tidak lepas dari kedudukannya yang tidak mungkin menang. Tapi

otaknya sendiri terus berputar berusaha meringankan hukuman yang akan dia terima.

“Dengar, setidaknya jangan putuskan urat di kaki dan tanganku, kali ini sudah pasti tidak seperti dahulu. Apalagi dalam tahanan Biara Shaolin, bukankah kalian dapat memeriksa keadaanku hari per hari?”, ujarnya memohon.

Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen saing berpandangan, dengan senyum prihatin Bhiksu Khongzhen menggelengkan kepala perlahan-lahan. Pendeta Chongxan diam sejenak dan melirik ke arah Ding Tao yang masih duduk bersila menghimpun kembali semangat dan hawa murninya, sebelum menganggukkan kepala.

“Tunggu… tunggu, coba dengar, aku memiliki satu barang yang akan aku tawarkan pada kalian, asalkan kalian mau memberikan sedikit keringanan.”, ujarnya cepat-cepat, ketika melihat Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan bergerak mendekat.

Langkah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun terhenti, bukan berarti mereka orang-orang yang tamak harta, tapi mereka cukup kenal kelicinan Shao Wang Gui, jika barang

yang hendak dia tawarkan itu bukanlah satu benda pusaka yang sangat berharga, tentu tidak akan dia tawarkan untuk menggantikan urat besar di kaki dan tangannya. Bukan hanya Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan saja yang tertarik, para ketua enam perguruan besar dan tokoh-tokoh kelas atas yang sudah berbaris mengepung pun ikut tertarik dengan tawaran Shao Wang Gui ini.

“Hmm… Shao Wang Gui, benda apa yang kau maksudkan ini? Masakan ada benda yang cukup berharga untuk menebus kesalahanmu yang sudah sedemikian bertumpuk sampai ke atas langit?”, tanya Pendeta Chongxan dengan alis berkerut.

“Ah… tidak, tidak, dosaku memang sudah terlampau banyak dan sudah sepatutnya orang rendah ini dihukum seberat-beratnya. Tapi aku hanya minta sedikit keringanan saja, supaya jangan aku menghabiskan sisa hidupku dalam tahanan dalam keadaan cacat. Bahkan untuk itu pun apa yang hendak kutawarkan ini tidak ada artinya, namun aku berharap kesungguhanku memohon ini bisa menyentuh perasaan sekalian pahlawan di sini yang berbudi dan berbelas kasih.”, ujar Shao Wang Gui sambil merunduk-rundukkan badan.

Kalau orang yang tidak tahu ujung pangkal dari peristiwa ini dan melihat keadaan Shao Wang Gui sekarang, tentu akan jatuh belas kasihan padanya dan memaki-maki sekalian orang dunia persilatan sebagai tukang menindas orang yang lemah. Tidak demikian dengan perasaan sekalian mereka yang sudah kenyang menyaksikan atau mendengar tentang kekejaman iblis tua yang satu ini, dengan pandangan dingin mereka menunggu Shao Wang Gui menjawab.

Melihat tidak ada yang tergerak oleh permohonannya, Shao Wang Gui pun menelan ludah dan memaki dalam hati, kemudian menjelaskan, “Yang hendak aku tawarkan adalah, lencana penanda kewibawaan Wulin Mengzhu yang sudah lama lenyap dari dunia persilatan. Sejak Wulin Mengzhu terpilih yang terakhir menghilang tanpa jejak, lencana itu ikut hilang bersamaan dengan dirinya.”

“Bukan hanya sebagai penanda yang memiliki perbawa tersendiri, lencana itu juga berhiaskan mutiara katak salju yang bisa menghisap racun sejahat apapun. Lencananya sendiri terbuat dari logam istimewa yang memiliki daya hisap terhadap segala macam logam, sehingga pemakainya sulit diserang menggunakan senjata rahasia karena senjata rahasia yang

dilemparkan padanya akan tertarik lencana dan melekat di sana.”

Mendengar penjelasan Shao Wang Gui maka lapangan itu pun jadi berisik oleh suara orang yang saling berbicara satu dengan yang lainnya. Lencana yang hilang itu sempat menjadi benda pusaka yang dikejar-kejar dan dicari-cari oleh seluruh tokoh dunia persilatan, siapa sangka pusaka itu justru jatuh ke tangan Shao Wang Gui. Lencana itu sendiri memiliki banyak arti, pada masa Wulin Mengzhu yang terakhir, dia tidak ubahnya sebagai penanda kekuasaan Wulin Mengzhu, barangsiapa memegang lencana itu memiliki kekuasaan yang sama dengan Wulin Mengzhu sendiri. Jika Wulin Mengzhu perlu mengutus seseorang untuk mewakili dirinya, maka dia akan memberikan kekuasaannya pada orang tertentu yang dia percaya untuk melaksanakan tugas tertentu. Pada saat pengangkata Wulin Mengzhu saat itu, sumpah setia dilakukan bukan hanya kepada Wulin Mengzhu tapi juga pada kekuasaan yang disematkan atas lencana itu.

Tentu saja sebuah benda mati tidak lebih dari sebuah benda mati. Kekuasaan yang muncul ada pada orang yang memegangnya, namun Wulin Mengzhu sendiri sudah tentu tidak menyerahkan lencana itu pada sembarang orang,

sehingga lencana itu sendiri akhirnya mewakili satu mitos akan orang-orang yang tak terkalahkan.

Lepas dari segala cerita khayal dan tahayul yang dilekatkan pada lencana itu, lencana itu sendiri, seperti yang dikatakan Shao Wang Gui terbuat dari benda-benda pusaka yang sulit dicari tandingannya. Mutiara Katak Salju yang dikatakan Shao Wang Gui memang benar adanya bisa menawarkan segala macam jenis racun. Demikian juga dengan bahan untuk membuat lencana itu, yang memiliki daya hisap terhadap segala macam jenis logam.

“Shao Wang Gui… apakah kami bisa memegang kata-katamu itu?”, tanya Pendeta Chongxan.

“Tentu saja, tentu saja, nyawaku yang jadi taruhannya, masakan aku mau main-main dengan ucapanku?”, jawab Shao Wang Gui cepat.

Masuk akal memang jawaban Shao Wang Gui ini, meskipun terkenal sangat licik, dia juga terkenal sangat takut mati.

“Shao Wang Gui, aku tidak percaya kata-katamu itu, tunjukkan benda itu pada kami sekarang, baru kami mau percaya.”, uajr Bai Chungho dari tempatnya di sisi Ding Tao.

“Oh.. tidak… tidak…, kau kira aku begitu bodohnya membawa barang berharga itu ke mana-mana dalam kantong celanaku. Tidak barang itu kusimpan baik-baik di sarang rahasia kami. Tapi aku tidak menipu, asalkan Ketua Ding Tao memberikan janji untuk tidak memutuskan urat-urat di tangan dan kakiku, aku akan mengantarkan kalian ke sana. Jika aku berbohong bukankah belum terlambat bagi kalian untuk membunuhku?”, jawab Shao Wang Gui dengan cepat, akalnya yang licik tidak mudah terjebak dengan pertanyaan Bai Chungho.

“Huh… bagaimana juga kalau kau ternyata membawa kami berputar-putar, sambil mencari cara untuk melarikan diri? Siapa yang tahu juga di dalam sarangmu itu ada jebakan apa saja?”, jawab Bai Chungho sambil berjalan mendekat.

“Tidak.. tidak… masakan aku berani melakukan itu”, jawab Shao Wang Gui sambil cengar-cengir.

“Ahh… keparat, lihat saja mukanya, sudah jelas dia merencanakan itu diam-diam”, seru Bai Chungho sambil mengacung-acungkan kepalan tangannya di depan wajah Shao Wang Gui.

“Dengar, aku bisa memberikan petunjuk, dan biar salah seorang dari kalian yang mengambilnya sendiri, sementara aku kalian tahan di sini. Bagaimana?”, tawar Shao Wang Gui mencoba memberikan jalan keluar.

Ding Tao yang saat itu sudah membuka mata mencoba berdiri.

“Bagaimana perasaanmu?”, tanya Hua Ying Ying yang dengan cepat memegang tangannya, khawatir jika pemuda itu masih merasa lemas.

Ding Tao pun menggerak-gerakkan kaki dan tangannya, dirasakannya tidak ada sesuatu yang mengganggu, sambil tersenyum dia menjawab, “Aku merasa baik-baik saja, memang sedikit lemas setelah menguras bergitu banyak tenaga. Tapi selain itu tidak ada masalah lain.”

“Syukurlah”, ucap Hua Ying Ying dengan lega.

Huang Ren Fu yang juga berada di sana, sedang menatap Shao Wang Gui dengan mata penuh kemarahan. Pemuda itu tidak menyadari percakapan antara Ding Tao dan adiknya. Ding Tao yang hendak menyapa pun jadi ragu-ragu untuk menyapa. Hua Ying Ying mengikuti arah pandang mata Ding Tao dan menyadari apa yang menjadi ganjalan dalam hati pemuda itu.

Hua Ying Ying bisa merasakan amarah kakaknya, namun karena dalam hatinya saat ini hanya dipenuhi oleh perasaan cintanya pada Ding Tao, masalah Shao Wang Gui dan keinginan untuk membalas dendam hanya berbisik lirih dalam hatinya. Hua Ng Lau sebagai ayah dan guru bagi dua orang anak muda itu menghela nafas.

“Ketua Ding Tao, ada urusan yang lebih besar, lebih baik diselesaikan terlebih dahulu”, ujarnya sambil menunjuk Shao Wang Gui yang sedang membela diri terhadap desakan Bai Chungho.

Ding Tao memandang orang tua itu dan menganggukkan kepala dengan hormat, “Tetua benar…, kalau boleh tahu, siapakah nama tetua? Apakah benar tetua ini yang menyelamatkan Adik Ying Ying dan Saudara Ren Fu? Jika benar sungguh kami semua, berhutang budi pada tetua.”

“Ini ayah angkatku, namanya Hua Ng Lau, atau lebih dikenal sebagai Tabib Dewa Hua, sekarang namaku berubah jadi Hua Ying Ying, sedangkan kakak menjadi murid tunggalnya. Kami hampir saja mati di tangan anjing-anjing Tiong Fa jika saja ayah tidak menolong kami waktu itu.”, celoteh Hua Ying Ying menjawab pertanyaan Ding Tao.

Mendengar jawaban Hua Ying Ying itu, Ding Tao pun buru-buru memberi hormat, membungkuk dalam-dalam, “Ah… benar-benar mata siauwtee ini tidak berguna”

Cepat-cepat Hua Ng Lau menahan bahu pemuda itu, “Ketua Ding Tao tidak perlu begitu, di antara sekeluarga sendiri tidak perlu banyak adat.”

Ding Tao memandangi Hua Ng Lau dan Hua Ying Ying dengan penuh rasa syukur, meskipun bencana yang terjadi menimbulkan banyak luka, tapi perbuatan-perbuatan baik menyembuhkannya, “Sungguh, tidak pernah kusangka…, sampai… ah sudahlah. Setelah ini kita harus banyak menghabiskan waktu untuk saling bercerita.”

“Tentu saja, untuk sekarang ini, biarlah urusan yang lebih besar diselesaikan terlebih dahulu.”, ucap Hua Ng Lau sambil tersenyum ramah.

Dalam hati tabib tua ini memuji anak angkatnya yang pandai menilai orang. Sejak pemilihan Wulin Mengzhu dilaksanakan, dia mengamati tindak tanduk Ding Tao dan sedikitpun tidak mendapati ada yang kurang dari diri pemuda ini. Sikapnya yang terlalu lemah pada lawan, mungkin dilihat banyak orang

sebagai kelemahan. Tapi tidak bagi Hua Ng Lau, sebagai seorang tabib, nalurinya untuk menyelamatkan nyawa manusia, siapa pun itu, justru berjalan selaras dengan kelemahan Ding Tao.

‘Meski terkadang, ada kalanya seorang tabib justru harus mengorbankan anggota tubuh tertentu yang sudah terlanjur busuk, untuk menyelamatkan keseluruhan tubuh’, pikir tabib tua itu sambil memandangi Ding Tao yang berjalan ke arah Shao Wang Gui yang sedang dikepung banyak orang.

Melihat Ding Tao datang mendekat, dengan sendirinya mereka yang sedang mengepung Shao Wang Gui pun bergerak menyibak, memberikan jalan bagi Wulin Mengzhu yang baru. Ding Tao merasa sedikit aneh, pemuda itu pun berulang kali membalas penghormatan yang diberikan pada dirinya, meskipun hanya dengan anggukan kecil atau sedikit membungkukkan badan jika yang memberi jalan seorang yang lebih tua. Ketika akhirnya sampai, Ding Tao melihat Bai Chungho yang sedang mengacung-acungkan kepalan tangannya ke wajah Shao Wang Gui. Melihat Shao Wang Gui, wajah Ding Tao yang tadinya ramah, berubah menjadi keras. Inilah orang yang memorak-porandakan kehidupannya. Teringatlah kembali dia dengan saat-saat di mana dia baru

mendengar berita tentang apa yang terjadi di Wuling. Teringat dengan puluhan kuburan yang baru digali, pada wajah-wajah orang yang baru saja kehilangan keluarganya.

“Shao Wang Gui… aku sudah mendengar semua ocehanmu. Mengertilah satu hal ini, aku tidak tertarik pada sekalian benda pusaka. Kau boleh simpan lencana itu di jurang yang terdalam. Pilihanmu hanyalah dua, menyerah atau mati.”, tegas ucapannya tidak ada keraguan di dalamnya.

Wajah Shao Wang Gui pun berubah jadi pucat pasi, “Tunggu… tunggu.. lencana penanda kekuasaan Wulin Mengzhu, bukanlah sembarangan benda pusaka. Bayangkan berapa banyak nyawa orang yang bisa kau selamatkan dengan mutiara katak salju itu. Pikirkan tentang orang yang penting bagi dirimu, kau bisa memakaikan lencana itu pada diri mereka dan melindungi mereka dari serangan senjata rahasia.”

“Dia benar Ketua Ding Tao, tapi Ketua Ding Tao juga benar, perbuatannya sudah melampaui batas hukuman yang Ketua Ding Tao tawarkan sudah sangat ringan jika dibandingkan dengan dosa-dosanya.”, ujar Bhiksu Khongzhen.

“Jadi jika menurut Tetua, bagaimana yang sebaiknya?”, tanya Ding Tao dengan hormat.

Bhiksu Khongzhen tersenyum, “Jika Shaolin memutuskan untuk menerima Ketua Ding Tao sebagai Wuli Mengzhu, hal itu karena kami percaya bahwa Ketua Ding Tao akan mengambil keputusan-keputusan yang tepat.”

Ding Tao terdiam sejenak, sebelum kemudian kembali menatap ke arah Shao Wang Gui dan memberikan keputusan, “Keputusanku sudah bulat, seandainya benda pusaka itu ada di tempat ini, aku mungkin akan memikirkan kembali keputusanku. Namun karena benda itu tidak ada di sini, menunda lebih lama lagi pelaksanaan hukuman hanya akan menimbulkan resiko yang tidak perlu. Karena itu Shao Wang Gui, keputusanku sudah tetap, menyerahlah sekarang atau kau memilih jalan kematian.”

Shao Wang Gui tergagap, iblis itu sadar Ding Tao tidak bisa ditawar-tawar lagi keputusannya, meskipun dengan iming-iming benda pusaka. Tiba-tiba iblis itu bergerak sangat cepat, tangannya terayun hendak mencengkeram leher Ding Tao. Serangan ini di luar dugaan banyak orang, karena sejak tadi Shao Wang Gui merunduk-runduk seperti seorang pengecut,

tidak ada yang menduga tiba-tiba muncul keberaniannya untuk menyerang.

“Sreet”, lima jari terkembang menyambar dengan kecepatan kilat.

”Cring!”, suara pedang dicabut dari sarungnya.

Dan sebelum satu orang pun dapat bereaksi, serangan itu sudah berhenti, beberapa jengkal sebelum mengenai leher Ding Tao, Pedang Angin Berbisik yang ada di tangan Pendeta Chongxan sudah menyambar leher Shao Wang Gui. Shao Wang Gui pun dipaksa untuk membatalkan serangannya, ketika dia bergerak mundur, dia bisa merasakan keberadaan Bhiksu Khongzhen di belakangnya. Berendeng di sisi kirinya bergerak dengan cepat menyusul Bai Chungho, di depan Ding Tao sudah pula menghunus pedang pusakanya. Desingan pedang terhunus memenuhi telinga Shao Wang Gui, hawa pembunuh meliputi seluruh tempat di sekelilingnya. Seperti ikan yang sudah terperangkap jaring yang sedemikian rapat, Shao Wang Gui tidak melihat satu celah pun bagi dia untuk menyelamatkan diri.

Iblis tua itu pun melemparkan diri berlutut sambil berteriak, “Baiklah aku menyerah!”

Secepat kilat mereka bergerak, hampir bersamaan. Secepat kilat juga mereka berhenti saling menyerang. Satu lawan satu, Shao Wang Gui dan Pendeta Chongxan mungkin lawan yang seimbang, tapi dua lawan satu, Shao Wang Gui tahu dia tidak punya kesempatan menang, apalagi . Tadinya dia berharap bisa menyerang Ding Tao dengan tiba-tiba dan menjadikan pemuda itu sebagai sandera, tapi kedua orang tokoh besar itu tidak bisa ditipu oleh kelicikannya, disusul dengan kecekatan setiap tokoh kelas atas yang sudah mengepung dirinya. Peluh pun membasahi dahi Shao Wang Gui, dia sudah membuat satu perjudian dan dia kalah dalam taruhan itu. Tapi Shao Wang Gui masih belum ingin mati, dia memilih menyerah meskipun itu artinya dia akan hidup sebagai orang cacat. Tidak ingin mengambil resiko lebih jauh, Pendeta Chongxan segera menotok titik-titik penting di tubuh Shao Wang Gui, sehingga kekuatan Shao Wang Gui hilang untuk sementara. Setidaknya sampai hukumannya selesai diputuskan.

“Aku menyerah, tapi terimalah ini, lencana tanda kekuasaan Wulin Mengzhu, kuharap Ketua Ding Tao bersedia memberikan

sedikit keringanan.”, ujar Shao Wang Gui sambil menyerahkan sebuah lempengan yang terbuat dari logam misterius.

Logam itu memancarkan cahaya keemasan, di bagian tengah terdapat 3 buah mutiara berwarna putih salju. Di satu sisi ukiran naga dan burung phoenis menghiasi lencana itu, di sisi lain tertulis Naga di langit, Harimau di darat, memberi hormat.

“Lencana kekuasaan Wulin Mengzhu!? Ah keparat iblis tua, rupanya membawa-bawa lencana itu ke mana-mana. Jadi benar dugaanku, kau hanya membuang-buang waktu, menunggu kami lengah?”, maki Bai Chungho.

“Tetua, bisakah melihat apakah itu benda yang asli?”, tanya Ding Tao pada Pendeta Chongxan yang berdiri paling dekat dengan Shao Wang Gui.

Shao Wang Gui masih dalam keadaan belutut, menyerahkan lencana itu pada Pendeta Chongxan yang dengan wajar menerimanya, tanpa terlihat ada perasaan curiga atau takut-takut. Pendeta Chongxan dengan teliti mengamati lencana itu, kemudian mengangsurkannya pada Bhiksu Khongzhen yang bergantian dengan Bai Chungho dan Xun Siaoma serta ketua

dari enam perguruan besar yang lain, memeriksa dan mengamati lencana itu.

Bhiksu Khhongzhen lah yang kemudian menjawab, sembari memberikan lencana itu pada Ding Tao, “Menurut pengamatanku lencana itu asli, selamat Ketua Ding Tao, benar-benar langit menunjukkan pilihannya pada hari ini. Tidak disangka di hari Ketua Ding Tao terpilih, lencana yang sudah lama hilang pun muncul kembali.”

Bergantian para tokoh yang hadir pun memberikan ucapan selamat yang diterima Ding Tao dengan wajah sedikit bersemu merah.

“Jadi bagaimana keputusan Ding Tao atas Shao Wang Gui”, setelah suasana reda Pendeta Chongxan pun bertanya.

Ding Tao dengan alis berkerut diam berpikir, akhirnya dia menjawab, “Musnahkan ilmu silatnya, kemudian putuskan urat besar di pergelangan kaki. Namun untuk kesediaannya menyerah dan memberikan lencana ini tanpa paksaan, biarlah urat besar di pergelangan tangannya tidak perlu diputuskan.”

Shao Wang Gui pun menyembah-nyembah sambil menghaturkan terima kasih yang tiada tara. Beberapa orang

mengerutkan alis, namun kejutan yang terjadi timbul dari seorang yang masih muda. Siapa lagi jika bukan Huang Ren Fu.

“Tidak! Tidak! Tidak! Ding Tao apakah kau sudah silap oleh benda pusaka? Bagaimana kau bisa mengatakan dia menyerahkannya dengan rela? Jika bukan karena terpaksa tidak akan dia menyerahkannya begitu saja. Aku sudah diam saja ketika kau mengijinkan iblis itu untuk hidup sebagai orang cacat. Tapi kau justru mengurangi lagi hukumannya! Apa kau sudah hilang akal!? Dia itu pantas mati beribu-ribu kali!”, seru Huang Ren Fu menerobos kerumunan orang banyak.

“Saudara Ren Fu…”, ujar Ding Tao berusaha menyabarkan pemuda itu.

“Jangan panggil aku saudara! Apa kau lupa siapa yang memberimu makan dan tempat tinggal saat kau masih kanak-kanak!? Bagaimana kau bisa memberikan hukuman seringan itu pada iblis ini?”, ujar Huang Ren Fu dengan mata melotot.

“Ren Fu! Hentikan! Sikapmu ini sudah keterlaluan!”, Hua Ng Lau menyusul pemuda itu dan menegurnya dengan keras.

“Tapi guru…!”

“Diam kataku!”, seru Hua Ng Lau dengan wajah marah.

Semarah-marahnya Huang Ren Fu, pemuda ini tidak kehilangan rasa hormatnya pada Hua Ng Lau, orang yang dia pandang sebagai penolong jiwanya dan lebih penting lagi, penolong jiwa adiknya. Sambil mengepalkan tangan dia menundukkan kepala.

“Ketua Ding Tao, harap maafkan muridku yang masih muda ini.”, ujar Hua Ng Lau dengan sedih.

Ding Tao pun menghela nafas, kemudian melihat ke sekelilingnya, dia tahu banyak orang yang terkejut oleh tindakan Huang Ren Fu, namun sebagian besar dari mereka bisa mengerti kedudukan pemuda itu dan apa yang mendorongnya melanggar aturan dan memaki-maki seorang Wulin Mengzhu. Apalagi Ding Tao tidak memandang dirinya lebih tinggi dari Huang Ren Fu, dalam pandangannya Huang Ren Fu masihlah tuan muda Huang dan dirinya adalah seseorang yang dahulu bekerja untuknya.

“Saudara Ren Fu… aku mengerti kemarahanmu dan aku yakin setiap orang yang ada di sini merasakan hal yang sama denganmu. Aku pun merasakan kemarahan yang sama,

meskipun sebagian besar rasa marahku mendingin pada saat aku melihat pedangku membelah tubuh Thai Wang Gui menjadi dua. Benar memang dua orang ini melakukan banyak perbuatan jahat, tapi saat melihat kematian datang menjemputnya, betapa aku merasa, lepas dari apa yang sudah mereka lakukan, mereka pun manusia tak ada bedanya dengan kita.", ujar Ding Tao menjelaskan.

"Aku bisa memberikan banyak alasan padamu, mengapa aku mengampuni nyawa Shao Wang Gui. Salah satunya adalah adanya 5 orang yang memimpin penyerangan atas keluarga Huang di Wuling, 3 orang sudah kita ketahui tapi masih ada 2 orang yang belum tertangkap. Shao Wang Gui yang masih hidup adalah rantai yang akan menghubungkan kita pada dua orang tersebut.", ujar Ding tao memberikan penjelasan.

Penjelasan yang kedua ini nampaknya lebih mudah diterima oleh mereka yang mendengarnya daripada penjelasan Ding Tao yang pertama. Penjelasan ini masuk di akal mereka dan penilaian mereka atas Ding Tao pun meningkat satu lapis. Tapi bukan Ding Tao namanya jika dia hanya mengatakan apa yang ingin didengarkan orang, pemuda itu pun melanjutkan.

“Tapi aku tidak akan beralasan demikian, karena meskipun hal itu benar, tapi bukan itu yang membuatku memutuskan untuk memberikan Shao Wang Gui kesempatan untuk hidup.”, ujarnya menghapuskan sedikit pengertian dalam hati orang-orang yang mendengarkan.

Sekali lagi mereka dihadapkan pada kenyataan, bahwa Wulin Mengzhu yang terpilih kali ini adalah orang yang membingungkan, “Dengar, dengarlah baik-baik, karena aku tidak ingin menyembunyikan apa-apa dari kalian semua. Sebagai bagian dari orang-orang yang pernah menerima budi baik keluarga Huang, aku menginginkan pembalasan. Namun sebagai Wulin Mengzhu dan sebagai manusia aku menolaknya.”

“Cobalah kita tilik diri kita masing-masing, adakah dari kita yang bebas sepenuhnya dari rantai dendam dan pembalasan? Jika hari ini aku sebagai Wulin Mengzhu, menggunakan kedudukanku untuk membalaskan dendam keluarga Huang. Maka apa hakku untuk menolak, jika suatu saat nanti datang seseorang menuntut keadilan yang sama. Keadilan dari sudut pandang dirinya? Jika dendam itu sudah berjalan turun temurun, dan bukankah hal itu bukan hal yang baru, lalu kepada siapakah aku harus berpihak? Kalaupun kemudian aku

memutuskan untuk memihak salah satu pihak, apakah itu menjadi penyelesaian yang terbaik? Pada akhirnya di tanganku, dunia persilatan ini akan terbagi-bagi, antara mereka yang puas dengan keputusanku dan mereka yang tidak puas."

"Jika hari ini Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui hampir saja membuat lapangan ini banjir darah. Jika hari ini aku membalaskan dendam keluarga Huang dengan kedudukanku sebagai seorang Wulin Mengzhu, banjir darah itu akan datang juga oleh tanganku sendiri. Meskipun bukan sekarang, tapi mungkin beberapa tahun lagi."

"Tindakanku kali ini, kalian ingatlah baik-baik. Selama aku menjadi Wulin Mengzhu, segala dendam di masa lampau hendaknya kalian lupakan. Jika ada pertentangan antara dua keluarga, jangan berharap aku akan memihak salah satu dari mereka. Siapa yang mengingkari keputusanku ini dan berusaha membalas dendam, dialah yang akan jadi lawanku sebagai Wulin Mengzhu. Lupakan dendam pribadi, galang persatuan demi kepentingan bersama. Ingat di luar sana masih ada Ren Zuocan, bahkan bukan tidak mungkin di belakang Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui masih ada pula tangan lain yang menggerakkan.", ujar Ding Tao menutup penjelasannya.

Lama suasana pun jadi lengang, masing-masing orang memikirkan perkataan Ding Tao dan merenungkannya. Ada yang puas, ada yang tidak puas. Tapi bila mengingat keadaan mereka saat itu, dengan adanya ancaman dari luar, mau tidak mau mereka menerima kebenaran dari perkataan Ding Tao.

“Kalian sudah mendengar pendirianku, sebelum kalian menyesal, pikirkanlah baik-baik, apakah kalian masih mau mengangkatku menjadi Wulin Mengzhu?”, tanya Ding Tao setelah membiarkan tiap-tiap orang cukup waktu untuk berpikir.

Ditanya demikian, banyak orang menjadi terkejut, tidak menyangka Ding Tao masih memberikan kesempatan pada mereka untuk menolak penunjukan dirinya sebagai Wulin Mengzhu. Padahal tidak terbersit sedikitpu kemungkinan itu dalam benak mereka. Bahkan mereka yang merasa kurang puas pada penjelasan Ding Tao pun, tidak memandang apa yang disampaikan Ding Tao sebagai sesuatu yang disampaikan oleh calon Wulin Mengzhu, melainkan oleh seorang Wulin Mengzhu. Satu keputusan yang harus diterima, senang atau tidak. Tapi tidak perlu waktu lama bagi mereka untuk berpikir karena Ketua dari partai pengemis dengan hikmat menjawab pertanyaan Ding Tao itu dengan cepat.

“Kami dari Partai pengemis, bersumpah setia pada Wulin Mengzhu yang baru, Ketua Ding Tao dari Partai Pedang Keadilan. Sejak saat ini, setiap anggota partai pengemis, wajib melakukan perintah dari Ketua Ding Tao atau dari perwakilan yang dikirimnya, dengan penanda Lencana Naga dan Burung Phoenix.”, ucap orang tua itu sambil membungkuk hormat.

Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun segera menyusul, disusul kemudian oleh Xun Siaoma yang mewakili Partai Hoasan dan Bhiksuni Huan Feng dari Emei. Setelah itu berturut-turut Kunlun dan Kongtong mengucapkan sumpah, dengan sendirinya tokoh-tokoh duni persilatan yang lain pun susul menyusul mengucapkan sumpah. Kemudian dengan dipimpin oleh Bhiksu Khongzhen, seluruh mereka yang hadir di kaki Gunung Shongsan itu mengucapkan sumpah setia menerima Ding Tao selaku Wulin Mengzhu, untuk secara bersama mengikuti dan menegakkan keputusan yang dia keluarkan.

Setelah semua upacara singkat dan sederhana dilakukan, pecahlah kegembiraan mereka semua, Biara Shaolin tidak pelit-pelit dalam mengeluarkan berbagai macam hidangan dan minuman. Dengan gesit bhiksu-bhiksu muda dari Shaolin mengeluarkan meja serta peralatan makan. Tentu saja tidak

semua orang mendapatkan meja, hanya bagi mereka yang sebelumnya sudah disediakan kursi kehormatan saja. Panggung kayu dirobohkan dan dibersihkan pula dengan cepat. Jumlah anak murid Shaolin yang mencapai ribuan dan terpimpin dengan baik membuat semuanya berjalan dengan cepat. Kecekatan orang-orang Shaolin dalam mengubah lapangan menjadi tempat sebuah perayaan mengagumkan banyak orang. Meskipun sebagai sebuah biara tentu saja semua jenis makanan yang dikeluarkan adalah masakan dari barang tidak berjiwa, demikian pula minuman yang mereka hidangkan tidak mengandung arak. Namun suasana sudah cukup meriah tanpa adanya arak sekalipun. Mereka yang tidak mendapatkan meja dan kursi pun mendapatkan bagian yang tidak berbeda. Bedanya mereka harus menikmatinya sambil berdiri atau duduk di atas tanah. Namun buat orang-orang dari dunia persilatan yang sudah bisa dengan kehidupan yang keras, hal-hal seperti itu tentu tidak menjadi masalah.

Di luar sepengetahuan orang, Zhong Weixia tanpa kentara mendekati Shao Wang Gui yang sudah diikat kaki tangannya dan menjatuhkan secarik kertas di dekat kakinya. Tidak ada orang yang melihat Zhong Weixia melakukan hal itu. Tidak ada pula yang melihat bagaimana Shao Wang Gui mengambil

secarik kertas itu diam-diam dan menyelipkan kertas itu di dalam sepatunya.

Meskipun pengawasan terhadap Shao Wang Gui cukup ketat, tapi mereka yang bertugas menjaga tidak mencurigai Zhong Weixia. Mereka juga tidak mengawasi tiap gerak-gerik Shao Wang Gui yang sudah tertutuk oleh Pendeta Chongxan dan terikat erat oleh tali yang kuat. Apalagi suasana sedang riuh ramai, merayakan diangkatnya Ding Tao sebagai Wulin Mengzhu.

“Ketua Ding Tao, tentang pelaksanaan hukuman atas diri Shao Wang Gui, apakah tidak sebaiknya dilaksanakan secepatnya?”, tanya Bai Chungho yang duduk semeja dengan Ding Tao.

“Hmm… dalam suasana perayaan seperti ini, melaksanakan satu hukuman, apakah bukan sebuah pertanda yang buruk?”, tanya Guang Yong Kwang yang juga duduk di meja yang sama dengan alis berkerut.

“Heh…! Kalau menurutku sih, membiarkan setan itu dalam keadaan sekarang ini justru merupakan pertanda yang buruk. Entah bagaimana menurut Ketua Ding Tao?”, ujar Bai Chungho sambil melirik ke arah Guang Yong Kwang, tapi pengemis tua

itu tidak ingin memancing perselisihan dengan Perguruan Kunlun, oleh karenanya dia kembali melemparkan masalah itu pada Ding Tao.

Ding Tao tidak segera menjawab, melainkan bertanya pada Bhiksu Khongzhen terlebih dahulu, “Tetua, jika Shaolin diminta menjaga Shao Wang Gui selama semalam saja, apa kira-kira ada halangan?”

“Hmm… iblis itu sendiri memiliki banyak akal, selain itu para pendukungnya yang tidak berani muncul saat dia panggil. Bukan tidak mungkin masih memiliki cukup keberanian dan kesetiaan untuk mencoba melepaskannya di waktu malam.Tapi jika Pendeta Chongxan, Bhiksuni Huan Feng,Rekan Hua Ng Lau, Rekan Xun Siaoma dan Saudara Bai Chungho bersedia membantu Shaolin untuk menjaganya. Kukira tidak akan ada masalah jika Ketua Ding Tao ingin menunda hukumannya sampai besok pagi.”, jawab Bhiksu Khongzhen.

Ding Tao yang peka segera menangkap kesan yang disampaikan oleh Bhiksu Khongzhen, dari enam ketua perguruan besar dan tokoh yang hadir, nama Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang tidak disebut di dalamnya, “Hmmm, aku mengerti. Lalu bagaimana dengan Tetua dan Ketua

sekalian, apakah kira-kira ada masalah jika kalian membantu penjagaan atas diri Shao Wang Gui malam ini?”

“Tidak, tidak ada masalah, tentu saja kami dengan suka hati akan membantu.”, demikian mereka yang duduk satu meja, beramai-ramai menjawab, termasuk Zhong Wei Xia dan Guang Yong Kwang.

“Baiklah kalau begitu, biarlah hukuman Shao Wang Gui kita tunda sampai besok pagi, tidak perlu pula semua orang menyaksikannya yang hendak pulang ke tempatnya masing-masing hari ini juga, biarlah pulang. Tapi untuk malam ini kuharap Tetua Bhiksu Khongzhen, Tetua Pendeta Chongxan, Tetua Hua Ng Lau, Tetua Bai Chungho dan Tetua Xun Siaoma bersedia untuk berjaga-jaga. Tentunya orang-orang dari partai pedang keadilan pun akan ada yang ditugaskan untuk membantu berjaga di Biara Shaolin.”, ujar Ding Tao sambil memandang ke arah mereka yang namanya disebutkan.

“Ketua Ding Tao sungguh bijaksana, memang terlampau kasar jika perayaan seperti ini harus dinodai dengan penumpahan darah.”, ujar Guang Yong Kwang sambil melirik Bai Chungho dengan senyum dikulum.

“Heheh… siapa yang tidak tahu kalau pengemis itu wataknya kasar, yang penting luar dan dalam, tidaklah berbeda. Daripada penampilan bagus namun isinya busuk, ini yang repot.”, jawab Bai Chungho tidak mau kalah.

Guang Yong Kwang sudah membuka mulut hendak menjawab, tapi Zhong Weixia meletakkan gelasnya ke atas meja dengan suara yang cukup keras, membuat Guang Yong Kwang menoleh ke arahnya, “Hmm… orang muda seharusnya belajar hormat pada yang lebih tua. Lagipula apa Ketua Kunlun tidak malu, berdebat mulut dengan seorang pengemis?”

“Hee… jika ada yang hendak membuka suara, baiklah dia mengatakan hal-hal yang baik saja. Jangan sampai suasana jadi rusak karena hal-hal sepele.”, Xun Siaoma membuka mulut menengahi.

Wajah Guang Yong Kwang sudah memerah karena kesal, namun pemuda itu cepat menekan emosinya dan tersenyum kembali, “Ah… rekan-rekan, aku mohon maafkan aku. Terkadang mulutku memang susah diatur. Ketua Bai Chungho, harap kau anggap angin omonganku yang sebelumnya.”

Bai Chungho tadinya masih ingin mendamprat pemuda itu beberapa kali lagi, namun karena Guang Yong Kwang sudah memohon maaf di depan yang lain, dia pun jadi sungkan untuk menerukskan perdebatan, “Ya..ya… aku pun minta maaf pada Ketua Guang Yong Kwang, maklumlah sehari-harinya aku ini hanya seorang pengemis. Mana mengerti tentang ajaran-ajaran yang baik.”

Suasana yang sempat memanas pun jadi mereda, Ding Tao yang khawatir akan terjadi pertengkaran di antara mereka pun jadi lega. Hari itu pun berlalu tanpa ada kejadian penting yang perlu diceritakan. Ding Tao masih harus bertemu dengan ketua-ketua dari berbagai perguruan. Mendengar pendapat mereka mengenai apa-apa yang harus dia pertimbangkan sebagai seorang Wulin Mengzhu. Keesokan harinya, kecuali dilakukannya hukuman atas Shao Wang Gui di depan tokoh-tokoh persilatan, kesibukan yang sama seperti di hari sebelumnya masih menghabiskan waktu Ding Tao. Demikian 3 hari berturut-turut Ding Tao dan para pengikutnya menghabiskan waktu di Gunung Songshan, menjadi tamu Biara Shaolin dan Ding Tao menghabiskan waktu hanya untuk mendengarkan masukan-masukan dari tokoh dunia persilatan yang ingin bertemu dengan dirinya. Ada pula ketua-ketua dari

perguruan yang datang untuk mengakui keterlibatan mereka dalam rencana Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui. Mereka ini datang untuk meminta ampunan dari Ding Tao sebagai Wulin Mengzhu, kebanyakan mengaku bahwa mereka mengikuti rencana Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui karena terpaksa. Ada yang anggota keluarganya disandera, ada pula yang dipaksa karena sudah menelan racun tertentu.

Tentu saja setiap laporan ini perlu diurus lebih lanjut, mereka yang mengaku anggota keluarganya disandera, selain datang untuk mengaku tentu saja juga datang untuk memohon bantuan. Demikian juga mereka yang dipaksa meminum racun buatan dua iblis itu.Ding Tao pun harus membagi-bagi tugas dan memohon bantuan dari tokoh-tokoh yang dia percayai, seperti Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan dan yang lain. Tidak ada kesempatan sedikitpun bagi Ding Tao untuk bertemu dengan Huang Ren Fu untuk meluruskan kesalah pahaman di antara mereka. Atau menemui Hua Ying Ying untuk melepas rindu.

Tapi kesibukan itu pun akhirnya berakhir, sedikit demi sedikit tokoh-tokoh dunia persilatan yang menunggu di kaki Gunung Songshan untuk bertemu dengan Ding Tao semakin sedikit. Hingga akhirnya tidak tersisa seorang pun, tinggal para bhiksu

Biara Shaolin, Hua Ng Lau serta dua orang murid dan anak angkatnya, dan beberapa orang pengikut utama Ding Tao yang masih menunggu. Saat akhirnya mereka berpamitan dengan Bhiksu Khongzhen dan para pimpinan di Shaolin pun, rombongan mereka tinggal hanya 8 orang. Ding Tao, Hua Ng Lau, Hua Ying Ying, Huang Ren Fu, Ma Songquan, Chu Linhe, Tang Xiong dan Li Yan Mao. Pengikut Ding Tao yang lain, yang jumlahnya mendekati seratus orang sudah kembali terlebih dahulu ke tempat masing-masing membawa kabar gembira tentang terpilihnya Ding Tao sebagai Wulin Mengzhu di generasi yang sekarang ini. Bagaimana pun juga apa yang mereka khawatirkan ternyata tidak terjadi. Dengan terkuaknya Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui sebagai dua orang otak dibalik penyerangan atas keluarga Huang di Wuling, ketakutan yang membayangi mereka rasanya sebagian besar sudah hilang.

Dari pengakuan Shao Wang Gui, dua orang yang lain adalah Wu Shan Yee dan Kong Wan, raja perampok yang menguasai pegunungan dan hutan-hutan di wilayah barat tenggara. Seharusnya Kong Wan dan anak buahnya ikut pula membaur dengan penonton lain yang menghadiri pemilihan Wulin Mengzhu. Bersama dengan beberapa perguruan-perguruan

kecil dan besar yang ditundukkan oleh Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui secara diam-diam. Dari Shao Wang Gui juga didapatkan banyak informasi yang diperlukan Ding Tao untuk membebaskan mereka yang dipaksa oleh sepasang Iblis itu untuk tunduk pada perintahnya. Mereka yang mengikut secara suka rela karena iming-iming harta dan kekuasaan dicatat pula untuk diperiksa dan diawasi lebih lanjut.

Setelah menghabiskan tiga hari penuh dengan berbagai macam urusan, berjalan dengan bebas dengan langit yang biru cerah di atas, udara yang segar untuk dihirup dan pemandangan indah di kiri dan kanan jalan, hati Ding Tao pun terasa sangat lega.

Beberapa li jauhnya dari Biara Shaolin, melewati jalan yang lenggang, pemuda itu pun menghembuskan nafas lega, “Hahhhh… Adik Ying Ying, bukankah hari ini indah sekali?”

“Benar, ini hari yang cerah, apalagi setelah beberapa hari terkurung terus dalam ruangan, tentu perasaan Kakak Ding Tao jadi ringan berjalan di luar.”, jawab Hua Ying Ying sambil tersenyum.

Ding Tao pun tersenyum, saat dia menengok ke arah Hua Ying Ying, bau harum yang tersiar keluar dari tubuh gadis itu pun tercium oleh hidungnya yang tajam. Saling bertatapan, Hua Ying Ying kemudian menundukkan kepala, tersipu malu. Demikian juga dengan Ding Tao, pemuda itu merasa malu dan jengah, apalagi dia teringat dengan keadaannya sekarang ini. Dia sudah beristeri dua dan sekarang sedang mengagumi seorang gadis yang bukan isterinya. Teringat hal itu, mulut Ding Tao jadi terkunci, lidahnya kelu dan kegembiraannya pun menguap hilang. Betapa mudah manusia dipermainkan susah dan senang.

Hua Ying Ying juga terdiam dan berjalan sambil menundukkan kepala saja. Entah sudah berapa hari, berapa minggu dan berapa bulan dia merindukan Ding Tao? Sekarang ketika akhirnya dia berjalan di sisinya, justru dia tak mampu berbicara. Padahal sekian banyak malam dia habiskan, membayangkan dan merencanakan, apa yang akan dia katakan seandainya dia bertemu muka dengan Ding Tao. Sekarang justru dia tidak bisa mengucapkan apa-apa. Untuk beberapa lama, sepasang kekasih yang dipisahkan oleh nasib ini pun berjalan dalam diam. Anggota rombongan yang lain adalah orang-orang dekat mereka, tanpa perjanjian lebih dulu, dengan sendirinya mereka

berjalan sedikit terpisah dari sepasang kekasih itu. Ma Songquan, Hua Ng Lau dan Chu Linhe, berjalan sedikit di depan. Huang Ren Fu, Tang Xiong dan Li Yan Mao tertinggal cukup jauh di belakang, berbicara banyak tentang pengalaman mereka sejak kejadian di Wuling dan mengenang sahabat dan saudara yang terbunuh di hari yang terkutuk itu.

Setiap kali hendak membuka percakapan, jantung Hua Ying Ying berdegup kencang. Sambil menggigit bibir gadis ini mengumpulkan segenap keberaniannya untuk memulai pembicaraan. Matanya melirik ke arah Ding Tao, siapa sangka di saat yang bersamaan Ding Tao juga sedang memandang dirinya. Wajah setengah tengadah, mata jeli dan bibir ranum yang digigit, tiba-tiba Ding Tao merasa kakinya lemas dan jantungnya berdebaran lebih kencang.

“Ah… uhm…, Adik Ying Ying…, kau… cantik sekali.”, di luar maunya dia pun berucap.

Hua Ying Ying yang tadinya mau bicara pun jadi lupa dengan apa yang sudah dia rencanakan, tergagap dia menundukkan wajahnya dan menjawab, “Ah… Kakak Ding Tao bisa saja… bukankah kata orang isteri kakak secantik bidadari dari langit?”

Selesai berkata barulah gadis itu berpikir dan menyesal, ‘Jangan-jangan Kakak Ding Tao pikir aku cemburu… padahal bukan seperti itu maksudku. Tapi… apa memang aku tidak cemburu…?’

Kembali keduanya terdiam beberapa lama, namun Ding Tao yang sudah memuji Hua Ying Ying tanpa maksud apa-apa, merasa tidak enak jika tidak menjelaskan. Lagipula jawaban Hua Ying Ying memang bisa berarti macam-macam. Ding Tao yang merasa dirinya memang bersalah, merasa harus menjelaskan. Mengapa harus menjelaskan? Karena dia ingin Hua Ying Ying memaafkan dirinya, tidak marah apalagi benci terhadap dirinya? Apakah karena dia masih berharap bisa memperisteri Hua Ying Ying? Berbagai pertanyaan ini berkecamuk dalam pikirannya, membuat dia terdiam.

“Kakak Ding Tao…, apakah kakak marah oleh ucapanku barusan?”, dengan suara perlahan Hua Ying Ying bertanya.

Ding Tao yang sedang berpikir dan berkutat dengan tuduhan-tuduhan dalam hatinya sendiri pun terkejut mendengar perkataan Hua Ying Ying, “Apa? Marah? Tidak tentu saja tidak. Apa yang adik katakan itu tidaklah salah. Adik tidak bersalah

sedikitpun, justru… justru diriku-lah yang bersalah pada kalian semua.”

Setelah terdiam sejenak, Ding Tao pun berkata, “Adik Ying, maafkanlah aku, aku tidak bisa menepati janjiku padamu. Ternyata aku bukanlah lelaki yang setia….”

“Tidak… kakak tidak salah… Aku tahu, kalian semua mengira kami sudah mati terbunuh juga dalampembunuhan hari itu.”, jawab Hua Ying Ying, menggelengkan kepalanya perlahan.

Ding Tao pun bimbang, alangkah mudahnya untuk berkata ya, lama dia terdiam, hingga Hua Ying Ying menjadi ragu atas jawabannya sendiri, “Kakak… bukankah benar kataku?”

Ding Tao menghela nafas panjang sebelum menjawab, “Seandainya aku bisa mengatakan ya, dengan nurani yang tidak terganggu…”

Bibir Hua Ying Ying bergetar, jantungnya berdegup kencang, “Maksud… kakak… apakah kakak tahu bahwa kami masih hidup… ketika…”

“Tidak… tidak… bukan itu maksudku. Kami semua berpikir kalian sudah meninggal saat itu, memang sempat muncul

harapan saat kami berhasil menangkap Tiong Fa. Tapi.. kemudian…kami berusaha mencari jejak kalian… dan… tidak… dalam hati kecilku aku percaya bahwa kalian berdua memang masih hidup. Tapi aku tidak tahu apakah itu hanyalah keinginanku, atau memang hatiku berkata demikian…", Ding Tao buru-buru berusaha meluruskan maksudnya.

"Maafkan aku Adik Ying…, di saat yang penting, aku justru kehilangan keyakinanku…", ujarnya perlahan.

Hua Ying Ying diam untuk beberapa lama, bergumul dengan perasaannya. Ding Tao hanya bisa memandanginya dengan hati terasa perih, menyesal dan menyalahkan diri sendiri untuk kelemahannya. Apakah dia menyesali pernikahannya dengan Murong Yun Hua dan Murong Huolin? Pemuda itu pun bertanya-tanya dalam hati, ada di sudut hatinya satu kejengkelan pada Hua Ying Ying, mengapa gadis itu harus marah? Tidakkah dia bisa mengerti? Mengapa Hua Ying Ying tidak mau membuat masalah ini menjadi mudah? Jika dia sudah bebas, mengapa tidak secepat mungkin menemui dirinya, jika saja dia berbuat demikian, tentu Ding Tao tidak menikah dengan kedua Murong bersaudara dan tidak perlu merasa bersalah seperti sekarang ini. Namun dengan cepat

Ding Tao mengusir rasa itu pergi, merasa kesal pada diri sendiri karena berpikir demikian.

“Tidak apa… kakak tidak bersalah… aku bisa mengerti keadaan kakak. Bahkan Kak Huang Ren Fu dan Ayah Hua Ng Lau pun berpikiran sama. Itu sebabnya kami memilih untuk menghilang, seandainya Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui tidak muncul pada saat itu, sampai sekarang pun kami tidak akan muncul di hadapanmu.”, ujar Hua Ying Ying setelah diam cukup lama, bergumul dengan perasaannya sendiri.

“Mengapa kalian tidak datang padaku? Jika aku tahu bahwa kau masih hidup, maka aku tidak akan menikahi mereka berdua.”, tiba-tiba Ding Tao bertanya dengan kesal.

Hua Ying Ying yang mendengar nada kesal dalam suara Ding Tao jadi terkejut. Sejak tadi dia sudah menahan perasaan sakit yang timbul karena cemburu, mendengar nada kesal dalam suara Ding Tao, segala perasaan yang berusaha ditekan pun meledak keluar.

“Apa maksudmu mengapa kami tidak datang padamu!? Berapa lama kau menunggu dan mencari keberadaan kami? Apakah lebih lama dari penantianku? Selama kami dalam tangan Tiong

Fa, bisakah kau membayangkan apa yang harus kami lalui setiap harinya? Ketika akhirnya kami berhasil membebaskan diri, aku mendengar bahwa kau sudah menikah! Justru karena rasa cintaku padamu, aku memutuskan untuk membiarkanmu hidup bahagia, dengan dua orang isterimu!", seru Hua Ying Ying dengan suara cukup keras.

Hua Ng Lau yang mendengar itu hanya bisa menghela nafas. Ma Songquan melirik ke arah isterinya dan Chu Linhe hanya menggelengkan kepala perlahan. Ma Songquan pun hanya bisa menghela nafas, apalagi baginya urusan cinta Ding Tao bukanlah urusan yang paling penting bagi dirinya. Di belakang, rombongan Huang Ren Fu, Tang Xiong dan Li Yan Mao pun ikut mendengar seruan Hua Ying Ying itu. Huang Ren Fu yang sudah mendengar banyak cerita dari Tang Xiong dan Li Yan Mao mengenai keadaan Ding Tao saat dia berusaha mencari mereka berdua, melangkah maju ke depan, ingin mendamaikan keduanya, tapi Li Yan Mao yang sudah kenyang dalam pengalaman hidup, meraih tangannya dan menahan Huang Ren Fu untuk ikut campur.

"Biarlah… masalah ini tidak bisa diselesaikan orang luar… kecuali jika Nona Ying Ying yang datang padamu untuk minta pendapat.", ujarnya tersenyum menenangkan.

Di depan sana Ding Tao menggertakkan gigi, menyesali apa yang barusan dia katakan, “Adik Ying Ying… maafkan aku… maafkan aku… aku merasa marah pada diriku sendiri. Terlalu malu untuk mengakui kelemahanku… dan aku… aku… aku berusaha lari dari kenyataan itu dan melemparkan kesalahan itu padamu.”, ujarnya dengan setulus hati.

Masih dengan mata membara Hua Ying Ying menatap Ding Tao lurus-lurus, saat itu Ding Tao masih menunduk dengan penuh penyesalan. Saat dia menengadahkan kepala dan memandang Hua Ying Ying, Ding Tao bisa melihat kemarahan dan kesedihan di dalam dirinya.

“Adik Ying… memang aku yang bersalah…maafkan aku…”, ujarnya dengan sepenuh hati.

Perlahan kemarahan dalam hati Hua Ying Ying mereda, tidak sakit itu tidak hilang sepenuhnya tapi kemarahannya sudah mereda, perlahan dia menggelengkan kepala, “Sudahlah… Kakak Ding Tao juga tidak bersalah…”

“Tidak… kalian belum mendengar seluruh kisahnya…”, ujar Ding Tao, suaranya sedikit bergetar.

Awalnya sedikit terbata-bata, namun dengan semakin banyaknya kata yang keluar, semakin lancar dia berbicara. Dari mulut Ding Tao mengalirlah kisah pertemuannya dengan Murong Yun Hua, bagaimana dalam perjalanannya ke Biara Shaolin dia bertemu dengan dua gadis itu. Hingga pada malam itu, di mana dia akhirnya menyerah pada keinginan Murong Yun Hua. Seperti membersihkan hatinya dari luka yang bernanah, kata-kata keluar dengan menderas.

“Adik Ying… kau lihat, sesungguhnya memang aku bersalah padamu… Bersalah pada kalian semua, aku mengerti jika kau tidak bisa memaafkanku atau percaya padaku untuk kedua kalinya. Tapi jika kau masih mau memberiku kesempatan… maukah kau… maukah kau menikah denganku?”

“Tidak… jangan kau jawab sekarang… aku sepenuhnya paham jika kau menolaknya…”, ujar Ding Tao menatap lurus ke arah Hua Ying Ying.

Gadis itu menatap Ding Tao dengan berbagai macam perasaan berkecamuk dalam hatinya, kemudian dia perlahan menganggukkan kepala. Hari itu pun berlalu tanpa ada lebih banyak kata-kata di antara mereka berdua. Anggota rombongan yang lain pun memberikan ruang bagi keduanya

untuk mengurai benang cinta yang terajut kusut di antara keduanya.

Beberapa hari berlalu, kejadian yang sama masih berulang. Hua Ng Lau, Ma Songquan dan Chu Linhe berjalan di depan. Huang Ren Fu, Li Yan Mao dan Tang Xiong berjalan jauh di belakang. Sementara Ding Tao dan Hua Ying Ying berjalan berdua dalam diam. Hua Ying Ying benar-benar bergulat dengan perasaannya yang campur aduk tidak karuan, antara cinta, marah, benci dan cemburu. Ketulusan Ding Tao, penyesalannya yang sungguh-sungguh dan rasa cinta yang belum pernah padam, membuat gadis itu ingin memaafkan dan mengalah. Segala rasa sakit dan cemburu akan dia kubur dalam-dalam asalkan dia bisa bersamanya. Di saat yang sama, rasa cinta itu juga yang membangkitkan kecemburuan dalam hatinya, cemburu dan sakit hati karena merasa dikhianati. Ketika mereka beristirahat di penginapan pun, Hua Ying Ying akan menyendiri, tak hendak dia bercakap-cakap dengan yang lain, kecuali beberapa kalimat pendek, sekedar untuk menjaga kesopanan. Jika dia merasa sangat penat, dia akan datang pada Hua Ng Lau, orang tua itu sudah menjadi pengganti ayah yang sangat dekat dengan hatinya. Lebih mirip seorang kakek

yang memanjakan cucunya, daripada seorang ayah yang lebih keras dalam mendidik puterinya.

Bila saat seperti itu tiba, Hua Ying Ying akan datang pada Hua Ng Lau, tidak ada kata yang keluar. Dia hanya datang untuk menyandar di bahu Hua Ng Lau dan menangis sepuas-puasnya. Hua Ng Lau yang sudah berumur, mengenal betul perangai Hua Ying Ying, yang bisa manja namun juga keras dalam kemauan. Dia mengerti Hua Ying Ying tidak ingin bertanya, dia ingin mengambil keputusan sendiri, dia datang hanya untuk mendapatkan penguatan dan dukungan, dan itulah yang diberikan Hua Ng Lau.

Hua Ng Lau tidak pernah membicarakan masalah Ding Tao dengan Hua Ying Ying. Jika gadis itu datang, maka Hua Ng Lau pun akan membiarkan dia menangis sepuasnya. Jika dilihatnya, perasaan Hua Ying Ying sudah membaik, orang tua itu akan bercerita tentang banyak hal, tapi tidak sedikitpun dia memberikan nasehat. Dia menunggu Hua Ying Ying bertanya, namun tidak juga gadis itu bertanya.

Demikian beberapa hari berlalu, yang lain tidak berani ikut campur dalam urusan yang peka itu. Masalah hati memang masalah yang rumit, apalagi hati seorang gadis.

Ratusan li jauhnya dari tempat Hua Ying Ying, seorang gadis lain dilanda masalah asmara yang tidak kalah peliknya.

“BRAGG !!!”, seorang lelaki terlempar keluar lewat pintu yang belum dibuka, dari ruangan besar tempat pertemuan Persatuan Harimau Putih yang merajai propinsi Shanxi.

Kalau terlempar keluar saja sudah sakit bukan main, apalagi sebelum keluar harus menuburuk pintu kayu yang keras, setelah sampai di luar masih juga terguling-guling, lalu menabrak pot besar dari batu. Tapi yang terjungkal keluar setelah ditendang oleh seseorang dari dalam ruang pertemuan bukan orang biasa. Nama aslinya Auwyang Xia, nama panggilannya kerbau besi, tubuhnya benar-benar liat dan keras. Benar-benar badannya seperti seekor kerbau yang berkulit dan berotot besi. Sayangnya otaknya juga setingkat kerbau dan lebih suka main seruduk daripada berpikir dahulu sebelum bertindak. Malasnya juga mirip kerbau, jika sudah kambuh penyakit malasnya, pekerjaan apapun akan dia tunda-tunda.

Tidak heran, kalau bekerja di mana pun Auwyang Xia sering mendapatkan caci maki dari atasannya. Herannya meskipun kemalasannya sudah terkenal di mana-mana, tidak kurang juga orang yang berusaha mempekerjakan dia. Termasuk yang baru

saja menendang dia keluar dari ruangan sampai memecahkan daun pintu dan pot dari batu.

Yang ditendang punya nama, tentu yang menendang lebih ternama lagi. Siapa orangnya? Ternyata yang baru saja menendang keluar Auwyang Xia adalah Wang Shu Lin atau yang lebih dikenal sebagai Ximen Lisi. Terbukanya rahasia Ximen Lisi dalam pertemuan untuk memilih Wulin Mengzhu di kaki Gunung Songshan benar-benar membuat pusing gadis itu. Maklum saja yang namanya geng-geng itu, berisi orang-orang kasar yang tidak kenal pendidikan dan andalannya hanyalah kekuatan. Seringkali mereka memandang kaum wanita derajatnya beberapa lapis di bawah kaum lelaki. Selama ini Ximen Lisi membuat mereka takluk dengan kepandaian dan kekuatannya. Namun ketika mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gadis, mulailah muncul perlawanan kecil di sana-sini.

Seperti yang baru saja terjadi dengan Auwyang Xia yang ditendang keluar olehnya.

“Kerbau! Kutunggu laporanmu akhir minggu ini. Jika urusan itu belum juga selesai, jangan salah jika lain kali bukan kakiku lagi, tapi pedangku yang bicara. Boleh kita lihat apakah kulit kerbaumu benar-benar sekeras besi.”, seru Wang Shu Lin dari

dalam ruangan, sedikitpun dia tidak menengok keluar untuk melihat nasib Auwyang Xia yang baru saja dia tendang hingga terlempar belasan kaki jauhnya.

“Baik… baik nona… eh tuan… sebelum minggu ini berakhir aku akan datang untuk melapor…”, jawab Auwyang Xia sambil meringis menahan sakit.

Di dalam ruangan Wang Shu Lin, mendengarkan jawaban Auwyang Xia dengan alis berkerut. Jari-jemarinya memijit dahinya yang serasa mau pecah, karena banyak urusan tertunda, hanya karena dia seorang gadis. Zhu Jiuzhen dan Lu Jingyun, sejak terbongkarnya penyamaran Wang Shu Lin, ikut datang ke Shanxi dan membantu Wang Shu Lin menjalankan perkumpulannya.

Dengan nada prihatin, Zhu Jiuzhen mendekati Wang Shu Lin, “Shu Lin…, sabarlah, pelan-pelan mereka juga akan mengerti. Bahwa Wang Shu Lin dan Ximen Lisi tidak ada bedanya.”

Wang Shu Lin menghela nafas, “Hehh… Jiuzhen, sampai kapan kau dan kawanmu mau menumpang di sini? Apa kau pikir aku tidak bisa mengatasi masalah ini sendiri?”

Lu Jingyun yang ikut datang sebagai sahabat Zhu Jiuzhen, hanya duduk di sudut ruangan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

‘Jiuzhen… Jiuzhen… ada ribuan gadis cantik di luar sana, mengapa harus mencari harimau betina?’, batinnya dalam hati.

Zhu Jiuzhen sudah kenyang berhadapan dengan Wang Shu Lin yang berlidah tajam, “Hmm… apa kau sudah tidak menganggapku sebagai teman? Masa kau keberatan hanya karena beberapa mangkok nasi dan beberapa guci arak saja?”

Wang Shu Lin sudah membuka mulutnya untuk memaki lagi, namun melihat ketulusan Zhu Jiuzhen untuk membantu dirinya, tiba-tiba dia jadi tak tega. Apalagi dia tahu Zhu Jiuzhen menaruh hati padanya. Dahulu dia menganggap hal itu sebagai sesuatu yang konyol dan patut ditertawakan, tapi sekarang, sekarang dia sendiri sudah mengenal apa itu cinta. Tidak bisa lagi dia menertawakan Zhu Jiuzhen seperti dulu.

“Ah… dasar kalian segerombolan orang pemalas, kalau memang mau makan dan minum gratis sebaiknya kalian berdua bekerja. Kau gantikan aku menyelesaikan urusan di

sini, aku mau tidur, kepalaku pusing!", ujarnya sambil bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan.

"Ya… beristirahatlah yang banyak. Tidak usah kuatir segala urusan, ada kami berdua di sini, kau tidak usah kuatir.", ujar Zhu Jiuzhen sambil memandangi Wang Shu Lin berjalan pergi.

Wang Shu Lin hanya melambaikan tangan dan tidak menengok ke belakang. Air mata mengembang di pelupuk matanya.

'Mengapa tiba-tiba perasaanku jadi tidak menentu? Mudah terharu, mudah marah, apakah aku sudah mulai gila...? Ah… Ding Tao…', pikir gadis itu dalam hati.

Begitu dia sampai di luar dan tidak terlihat dari tempat Zhu Jiuzhen dan Lu Jingyun berada, gadis itu pun menyusut air mata yang sudah mau tumpah keluar. Setengah berlari, gadis itu pergi ke kamarnya. Jika dilihatnya orang lewat cepat-cepat dia berjalan dengan wajar, dengan wajah keras dan tegas, Wang Shu Lin menyembunyikan kegundahan dalam hatinya. Apa yang sebenarnya membuat seseorang jatuh cinta? Sulit dikatakan, tiap-tiap orang mungkin berbeda, yang pasti saat ini Wang Shu Lin sedang jatuh cinta pada Ding Tao. Cinta pertama di hatinya yang tertutup rapat, seperti air yang

membual keluar, semakin kuat di tekan, semakin rasa itu mendesak keluar dengan derasnya.

Begitu sampai di dalam kamar, gadis itu pun segera menutup dan memasang palang pintu, kemudian melemparkan tubuhnya ke atas pembaringan dan menangis tersedu-sedu.

Mengapa juga harus jatuh cinta, jika jatuh cinta, mengapa bukan pada Zhu Jiuzhen yang mencintainya sepenuh hati? Mengapa harus jatuh cinta pada seorang pria yang sudah beristeri dua. Bahkan di luar dua isterinya itu, masih pula memiliki seorang kekasih dan tidak ada satu pun dari ketiganya yang buruk rupa. Sudah berpuluh bahkan beratus kali Wang Shu Lin mematut-matut dirinya di depan cermin sejak dia meninggalkan kaki Gunung Songshan. Tidak sekalipun dia merasa dirinya secantik Hua Ying Ying yang dia lihat berada dalam pelukan Ding Tao. Kekuatan yang dulu dia banggakan, sekarang justru dia benci. Tubuh berotot yang menyimpan kekuatan yang bisa menundukkan setiap lawan, betapa jauh berbeda dengan Hua Ying Ying yang gemulai dan begitu lembut dalam pelukan Ding Tao.

Terkadang perasaannya melambung ke atas bila mengingat seorang Zhu Jiuzhen bisa pula jatuh cinta padanya. Wajahnya

tidaklah buruk, bila dia melepas bajunya dan mengamati tubuhnya yang telanjang, dia bisa melihat lekak-lekuk tubuhnya yang menggiurkan. Tapi di saat lain, penilaiannya terhadap diri sendiri berubah 180 derajat, apalagi jika mengingat pujian orang akan kecantikan dua orang isteri Ding Tao dan lebih-lebih lagi jika teringat oleh keayuan Hua Ying Ying yang dilihatnya sendiri.

Kalau ditimbang-timbang, entah siapa yang lebih merana. Apakah Hua Ying Ying ataukah Wang Shu Lin. Yang seorang merasa dikhianati, karena dialah yang pertama memiliki Ding Tao, namun justru orang lain yang lebih dahulu menikah dengan Ding Tao. Yang seorang lagi justru tidak pernah hadir dalam kehidupan Ding Tao sedikitpun, betapa dia mendambakannya, betapa pula dia merasa dirinya terlalu mengada-ada.

Saat air matanya mengering, Wang Shu Lin bangkit berdiri, menatap cermin yang terpasang di kamarnya. Sebelum dia pulang dari kaki Gunung Songshan, cermin itu tidak ada. Segera setelah dia kembali dari kaki Gunung Songshan, cermin itu pun ada dalam kamarnya.

Sudah belasan kali Wang Shu Lin berpikir untuk pergi dari Shanxi dan mencari Ding Tao untuk menyampaikan perasaan dalam hatinya. Belasan kali pula dia menyingkirkan pikiran itu dari benaknya. Hari ini segenap rasa kesal dan juga cinta sudah tak tertahankan lagi olehnya.

“Gadis bodoh…, apa pula yang kau takuti dan apa pula yang kau tangisi. Baik kita pergi sekarang, biarkan kata-kata yang pedas menyadarkanmu dari mimpi!”, ujarnya dengan marah pada sosok dirinya yang terpantul di cermin.

Inilah Wang Shu Lin, Wang Shu Lin yang membasmi habis 16 orang kepala geng di Shanxi tanpa ampun. Boleh jadi dia seorang gadis dengan segala emosinya, tapi Wang Shu Lin memang macan betina. Jika dia sudah mengambil keputusan, apakah dunia mau menertawakan dia atau menghalanginya dia tidak akan mau tahu. Siapa peduli apakah tabu atau tidak. Siapa mau peduli, apakah nanti Ding Tao akan menerima cintanya atau tidak. Dia mau kepastian dan dengan kepastian itu dia ingin melangkah ke depan. Tak hendak dia terhenti di tempat dan menangisi seorang lelaki yang belum tentu mencintainya, seperti dirinya mencintai dia. Jika memang ada kemungkinan, dia akan memperjuangkan cintanya. Jika memang tidak ada kemungkinan, dia akan melupakannya.

Belasan kali dia berpikir demikian, namun rasa takut akan penolakan membuat dia terhenti. Tapi hari ini kekesalannya sudah sampai di puncaknya.

Dengan jantung berdebar, dia mengeluarkan selembar kertas yang sudah dia tulis beberapa malam sebelumnya. Sebuah pesan bagi Lu Jingyun dan Zhu Jiuzhen. Wang Shu Lin memang berbakat untuk jadi orang besar dalam dunia persilatan, meskipun dia sering mengeluhkan keberadaan Zhu Jiuzhen dan Lu Jingyun, dia tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk menunjukkan pada setiap pengikutnya, bahwa kedudukan dua orang itu hanyalah di bawah dirinya, namun di atas setiap pengikut yang lain. Lain kata, lain pula siasat dan perbuatan. Dengan demikian, selembar surat inipun sudah cukup baginya untuk meninggalkan perkumpulan yang dia bangun di atas banjir darah dan peluh, di tangan dua orang yang dia percayai.

Bagi Wang Shu Lin, waktu terasa berjalan begitu lambat. Menunggu hingga kentongan berbunyi, menandakan malam sudah larut, barulah dia mengendap-endap pergi keluar. Dalam hati Wang Shu Lin sempat tertawa geli, mengapa pula dia harus mengendap-endap di tempatnya sendiri seperti seorang pencuri. Malam itu pun Wang Shu Lin menghilang dari Shanxi

dan keesokan paginya seisi rumah pun jadi geger oleh perbuatan gadis itu.

“Ke mana harimau betina itu pergi, seenaknya saja menitipkan urusan sebesar ini pada orang lain.”, omel Lu Jingyun sambil membaca surat itu untuk ke sekian kalinya.

Tidak mendapat tanggapan sedikit pun dari Zhu Jiuzhen dia menengok pada sahabatnya itu, dilihatnya Zhu Jiuzhen diam termenung.

Mendesah panjang Lu Jingyun pun berkata, “Sudahlah…, begitu banyak gadis di dunia ini, mengapa pula kau harus memikirkan yang seorang itu?”

“Menurutmu dia pergi menemuinya?”, tanya Zhu Jiuzhen tanpa menengok sedikitpun.

Lama Lu Jingyun terdiam, cara nasib mempertemukan orang memang unik. Persahabatannya dengan Zhu Jiuzhen, diawali dari kejadian yang tak disengaja. Namun dalam waktu singkat, mereka sudah menjadi sahabat dekat. Kecocokan yang timbul dengan begitu saja, setelah melewati berbagai petualangan bersama, berubah menjadi persahabatan yang kuat. Sedemikian sehingga Lu Jingyun yang menyukai kebebasan,

bersedia mengorbankannya buatcinta Zhu Jiuzhen pada Wang Shu Lin. Sekarang sebagai sahabat dia tidak ingin menyampaikan pendapatnya, tidak ingin pula membohongi dia.

“Saudara Jing Yun, menurutmu dia pergi untuk menemuinya kan?”, sekali lagi Zhu Jiuzhen bertanya.

Lu Jingyun menghela nafas dan menjawab, “ya…”

Zhu Jiuzhen diam cukup lama, kemudian bangkit berdiri dan berkata, “Ayolah, kita toh tidak mungkin makan, minum dengan gratis.”

Tanpa banyak cakap, Lu Jingyun bangkit berdiri dan mengikuti Zhu Jiuzhen. Entah apa itu cinta, yang pasti, banyak orang berbuat bodoh karena satu perkataan itu. Banyak dari mereka yang saat rasa itu mulai mereda kemudian menyesalinya. Tapi ada juga yang hidup hingga sekian puluh tahun tanpa pernah menyesali kata itu.

Jauh di selatan, rombongan Ding Tao akhirnya sampai juga di tepian sungaiYangtze. Sungai besar yang menjadi garis pemisah, memisahkan dua wilayah daratan menjadi bagian utara dan selatan. Membentang sepanjang daratan, dari tibet hingga Shanghai, sungai itu menjadi sumber penghidupan bagi

jutaan orang, tapi juga menjadi sumber bencana saat banjir datang menerpa. Seperti biasa, di tempat-tempat penyeberangan, ramai sekali orang berlalu lalang, pedagang kecil yang menjajakan makanan, para saudagar dengan barang-barang bawaan mereka, tukang perahu, para pengelana dan sekian banyak macam orang lainnya. Saat itu Ding Tao dan rombongannya beristirahat di sebuah kedai teh yang ada di dekat tempat penyeberangan, sementara Tang Xiong pergi mencari tukang perahu langganan keluarga Huang. Selama beberapa hati melakukan perjalanan bersama, hubungan Ding Tao dan Huang Ren Fu yang sempat merenggang sudah kembali membaik. Satu-satunya ganjalan di antara mereka hanyalah hubungan Ding Tao dengan Hua Ying Ying, sebagai seorang kakak Huang Ren Fu terperangkap di antara keduanya.

Sedangkan masalah keputusan Ding Tao atas nyawa Shao Wang Gui, mereka berdua akhirnya sepakat untuk berbeda pendapat, namun saling menghargai, berdasarkan saling percaya akan ketulusan masing-masing pihak.

Tentang hal itu Huang Ren Fu pernah berkata, “Jika aku memiliki kesempatan untuk menyatroni Biara Shaolin dan menemukan iblis kecil itu di dalam sel tahanannya, tanpa

berpikir dua kali aku akan turun tangan untuk memenggal kepalanya.”

Yang atas perkataan itu Ding Tao hanya mengangguk-anggukkan kepala, “Aku bisa mengerti… aku juga tidak akan menyalahkanmu seandainya hal itu terjadi. Hanya saja sebagai seorang sahabat, satu hal kupinta, sebelum kau menebas lehernya, cobalah lihat dia sebagai manusia, bukan sebagai sesosok iblis atau siluman.”

Huang Ren Fu tercenung sejenak, sebelum kemudian pembicaraan mereka beralih pada hal-hal lain, tiba-tiba dia berkata pula, “Aku akan lakukan itu, aku akan coba lihat dia sebagai seorang manusia, namun kukira, tetap saja aku akan menebas batang lehernya.”

Ding Tao pun jadi sedikit bingung, setelah beberapa saat otaknya bekerja, barulah dia sadar Huang Ren Fu tengah menjawab permintaannya mengenai Shao Wang Gui.

“Terima kasih…”, jawabnya singkat.

“Tidak perlu… aku tahu, nasehatmu itu kau tujukan bagi diriku sebagai sahabatmu. Bukan karena Shao Wang Gui, tapi karena aku.”, jawab Huang Ren Fu.

Lama Ding Tao menatap pemuda di hadapannya, beberapa tahun yang lalu dia adalah tuan muda bagi dirinya, sekarang mereka berdiri sejajar. Namun tidak sedikitpun tampak adanya sikap yang merendahkan muncul dari Huang Ren Fu. Ding Tao pun mengingat kembali, saat pertama mereka berjanji untuk menjadi sahabat. Dia mengingat pula sikap pemuda itu jauh sebelumnya. Ding Tao pun merasa kagum pada kerendahan hati Huang Ren Fu, diingatnya setiap tingkah laku dan tindak tanduk pemuda itu dan tidak didapatinya cela di dalamnya.

“Terima kasih… terima kasih sudah mau menjadi sahabatku”, ujar Ding Tao setulus hati.

Huang Ren Fu hanya tertawa saja, sambil menuangkan secangkir the untuk dirinya sendiri. Di luar sana orang lalu lalang dengan ramai, suara orang berteriak dan berbicara dengan keras. Hua Ying Ying sedang melihat-lihat keramaian ditemani Chu Linhe. Hua Ng Lau berdua dengan Ma Songquan berjalan di belakang mereka, mengobrol tentang berbagai hal.

“Ah… sebenarnya ada satu masalah yang cukup penting, yang harus kusampaikan pada Ketua Ding Tao, tapi rasanya waktunya tidak juga pas. Apalagi dengan adanya masalah

dalam hubungan anak perempuanku dengannya.”, ujar Hua Ng Lau.

“Ah ada soal apakah, kalau aku boleh tahu?”, tanya Ma Songquan.

“Tentu saja boleh, justru aku berharap, Saudara Ma Songquan bisa membantu memikirkan masalah ini, tanpa menambah kepusingan Ketua Ding Tao. Tentang penting atau tidaknya bolehlah kalian pertimbangkan sendiri.”, jawab Hua Ng Lau.

“Tabib Hua, anda membuat aku makin penasaran, cobalah ceritakan masalahnya.”, kata Ma Songquan tertarik.

Hua Ng Lau pun mulai menceritakan tentang percakapan yang ia curi dengar dari seorang pendekar Kunlun dan seorang pengikut Ding Tao di Gui Yang. Berlanjut pada usaha mereka untuk mengurai masalah tersebut dan kesimpulan yang mereka dapatkan.

“Nah itulah yang ingin kami sampaikan pada Ketua Ding Tao, masalah ini sudah sempat aku bicarakan pula dengan Ketua Bai Chungho, namun belum ada waktu yang terasa tepat untuk menyampaikannya pada Ketua Ding Tao. Lagipula dengan terpilihnya Ketua Ding Tao sebagai Wulin Mengzhu, juga

dengan kekalahan sepasang iblis tua itu, ada kalanya kupikir masalah ini tidaklah sebesar yang kutakutkan.”, ujar Hua Ng Lau menutup ceritanya.

Alis Ma Songquan berkerut-kerut, jarinya membelai-belai pipi sendiri yang sudah mulai ditumbuhi jenggot kasar, “Hmm… masalah ini tidak bisa dibilang kecil, sejak awal kami sudah merasa curiga dengan Perguruan Kunlun, memang tadinya kami berpikir mereka semua adalah satu komplotan besar. Tapi bisa juga, orang-orang ini bergerak sendiri-sendiri dengan ambisinya masing-masing. Partai Pedang Keadilan tumbuh terlalu cepat dan membangkitkan pikiran jahat dari orang-orang yang berambisi besar.”

“Benar, itulah yang awalnya aku khawatirkan, namun ternyata di kaki Gunung Songshan, meskipun terjadi kejutan, tapi tidaklah sebesar yang kita takutkan.”, jawab Hua Ng Lau.

“Ya…, tapi bisa jadi api itu tidak jadi membara, justru karena kekalahan Thai Wang Gui yang di luar rencana. Seandainya Thai Wang Gui menang, dan kurasa sebagian besar orang berhitung demikian, tentu akan berbeda pula kejadiannya.”, ujar Ma Songquan.

“Apakah menurut Saudara Ma, ada kemungkinan memang benar pihak Kunlun bekerja sama dengan sepasang iblis tua itu?”, tanya Hua Ng Lau.

“Kenapa tidak? Kalau menurut Tabib Hua sendiri bagaimana?”, Ma Songquan bertanya balik.

“Bisa jadi…, yang ada mungkin bukan satu kumpulan dengan satu pimpinan, tapi beberapa kekuatan yang bersekutu untuk menguasai dunia persilatan. Sepasang iblis tua itu bagian yang terlihat, sementara Kunlun dan mungkin beberapa perguruan lurus lainnya bekerja di belakang. Seandainya Thai Wang Gui menang, mereka semua akan munculke permukaan, namun karena Thai Wang Gui kalah, mereka pun urung untuk maju ke depan.”, jawab Hua Ng Lau.

“Benar…, kurasa juga begitu, Shao Wang Gui memang memberikan daftar panjang dari para pendukungnya. Namun tidak ada satupun perguruan atau perkumpulan besar dalam daftar itu. Bukan berarti tidak ada dari perguruan atau perkumpulan ternama yang muncul, tapi kukira kelicikan Shao Wang Gui membuat dia menyembunyikan nama-nama besar yang bekerja bersamanya.”, kata Ma Songquan.

“Ya… iblis kecil itu, tentu tidak ingin mencari perkara dengan orang penting, sementara dirinya sudah menjadi cacat. Lebih baik mengumpankan beberapa ikan kecil untuk menunjukkan kerja sama dan mencari muka. Sementara rahasia kelam orang-orang ternama dia simpan, selain mencari balas budi, juga bisa digunakan sebagai modal tawar menawar di kemudian hari.”, angguk Hua Ng Lau menyetujui pemikiran Ma Songquan.

“Hari ini juga aku akan mengirim berita ini ke Saudara Chou Liang yang sekarang menjalankan segala urusan perkumpulan selama kami pergi. Biarlah Ketua Ding Tao memiliki waktu untuk dirinya sendiri selama beberapa hari ini. Tabib Hua sungguh banyak berjasa bagi kami, mewakili sekalian pengikut Partai Pedang Keadilan, aku ucapkan terima kasih.”, ujar Ma Songquan sambil merangkap tangan di depan dada, menunjukkan rasa terima kasihnya pada Hua Ng Lau.

Hua Ng Lau pun membalas penghormatan itu, “Ah … tidak perlu, bagaimana pun juga, perkumpulan kalian memiliki hubungan yang erat dengan anak angkat dan murid tunggalku. Mana mungkin kami berdiam diri jika melihat sesuatu mengancam perkumpulan kalian.”

“Hahaha, kami sangat beruntung bisa memiliki sekutu seperti Tabib Hua.”, balas Ma Songquan sambil tertawa.

“Ah, lihat itu, Tang Xiong sudah datang, kukira perahu untuk kita tentu sudah siap.”, ujar Ma Songquan saat melihat Tang Xiong berjalan mendekat.

“Baguslah, aku sudah tua, tidak begitu lagi menikmati perjalanan panjang”, ujar Hua Ng Lau sambil tertawa pelan.

Chu Linhe dan Hua Ying Ying yang ada di depan, bertemu lebih dulu dengan Tang Xiong, setelah bercakap-cakap beberapa saat, mereka bertiga pergi menemui Ma Songquan dan Hua Ng Lau. Barulah kemudian mereka berlima pergi ke kedai tempat Ding Tao dan yang lain menunggu. Bersama-sama mereka pergi ke tempat perahu yang disewa Tang Xiong disandarkan. Perahu itu cukup besar, dengan ruang untuk beristirahat. Tidak aneh karena pemilik perahu ini adalah langganan lama keluarga Huang, sudah tentu bukan perahu biasa. Saat pergi ke kaki Gunung Songshan Ding Tao dan pimpinan Partai Pedang Keadilan yang lain juga menggunakan perahu yang sama. Itu sebabnya, sedikit banyak Ding Tao sudah kenal pula dengan pemilik perahu. Mereka pun bercakap-cakap beberapa saat, sebelum menaiki perahu itu.

Ma Songquan yang ingin secepatnya mengirimkan kabar pada Chou Liang, berpamitan pada Ding Tao, “Ketua Ding Tao, kalian jalanlah terlebih dahulu. Aku dan Chu Linhe ada sedikit urusan di sini, besok pagi tentu kami sudah akan menyusul kalian semua.”

“Apakah ada masalah penting?”, tanya Ding Tao perhatian.

“Tidak ada, hanya masalah kecil saja, ada beberapa pesan yang ingin kukirimkan pada saudara-saudara yang ada di pusat. Selain juga memberitahukan tentang perjalanan kita, supaya mereka tidak usah merasa khawatir”, jawab Ma Songquan.

“Oh begitu, tentu saja, itu pemikiran yang baik. Mengapa juga aku sampai tidak berpikir ke sana.”, jawab Ding Tao sambil menepuk jidatnya.

“Hahaha, Ketua Ding Tao tidak perlu memikirkan hal-hal yang kecil seperti ini. Sesekali nikmati saja perjalanan dan pemandangan yang ada. Setelah menjadi Wulin Mengzhu, saat-saat seperti ini tentu akan sulit ditemukan lagi.”, ujar Ma Songquan sambil tertawa lebar.

“Hahaha, ya aku beruntung memiliki banyak sahabat. Baiklah, kami akan berangkat terlebih dahulu.”, ujar Ding Tao.

Ma Songquan dan Chu Linhe pun, memandangi orang yang mereka percayai bersama sahabat-sahabat mereka, menaiki perahu dan menyeberang. Cukup lama mereka berdiri di tepian sungai, memandangi perahu yang bergerak perlahan ke tengah, sembari mengikuti aliran sungai. Ding Tao dan rombongannya tidak akan menyeberang di tempat itu, melainkan beberapa li jauhnya ke hilir, di jalan besar yang lebih dekat menuju ke Wuling.

“Kakak…, entah mengapa perasaanku sedikit tidak enak. Apalagi setelah mendengar cerita kakak tentang penemuan Tabib Hua di Gui Yang.”, ujar Chu Linhe sambil memandangi perahu yang makin lama makin jauh dan sebentar lagi tidak akan nampak dari tempat mereka berdiri.

“Hmm…, kukira tidak ada yang perlu terlalu dikhawatirkan, sudah cukup lama kita mengamati pergerakan orang-orang Kunlun di daerah kita. Memang sedikit kecolongan di Gui Yang, tapi hal itu tidak begitu aneh, karena Gui Yang baru saja kita kuasai, waktunya pun begitu dekat dengan pemilihan Wulin Mengzhu sehingga kita tidak bisa menaruh banyak perhatian di

sana. Akibatnya tidak banyak orang yang bisa dipercaya di sana.”, ujar Ma Songquan sambil menepuk lengan Chu Linhe mengajaknya pergi, karena perahu yang ditumpangi Ding Tao dan yang lainnya sudah tidak nampak lagi dari tempat mereka berdiri.

Sambil berjalan pergi, menuju tempat penghubung dari daerah itu ke Jiang Ling, di mana seluruh pergerakan Partai Pedang Keadilan dikoordinasikan, dengan Chou Liang sebagai pemikirnya dan Ding Tao sebagai pengambil keputusan terakhir. Beberapa puluh langkah mereka berjalan Ma Songquan masih diam, Chu Linhe juga tidak menganggunya, mereka sudah begitu saling mengenal hingga Chu Linhe tahu bahwa Ma Songquan masih memikirkan apa yang dia katakan.

“Hmm…, mungkin kau merasa demikian karena segala sesuatunya berjalan terlalu lancar.”, ujar Ma Songquan tiba-tiba.

“Mungkin kakak benar…, tapi apakah kakak tidak merasa aneh, menjadi Wuling Mengzhu setelah baru saja muncul dalam dunia persilatan. Apakah mungkin memang ada yang dinamakan pilihan dari langit?”, tanya Chu Linhe setelah merenungi jawaban Ma Songquan.

“Mana aku tahu…, selama ini yang kurasa langit tidak pernah bersahabat dengan kita. Setidaknya sampai kita bertemu Ding Tao. Tapi kita sudah mengikuti pemuda itu sejak awal terjunnya dia dalam dunia persilatan, menurutmu apakah ada yang aneh dengan sepak terjangnya?”, Ma Songquan bertanya balik.

Ganti Chu Linhe yang terdiam dan lama merenungi pertanyaan Ma Songquan itu. Apakah ada yang aneh dalam diri Ding Tao? Kepribadiannya yang tulus dan tidak berambisi, bisa dikatakan aneh. Lebih aneh lagi jika seseorang yang sedemikian tidak berambisi, justru sekarang menjadi pimpinan puncak dari seluruh tokoh persilatan di dalam perbatasan. Apakah mungkin Ding Tao adalah seorang cerdik, licin dan ambisius, namun begitu pandai membungkus ambisinya, sedemikian rupa sehingga mereka semua menjadi buta matanya, sehingga puluhan bahkan ratusan tokoh persilatan yang kenyang makan asam dan garamnya kehidupan ditipu mentah-mentah olehnya?

“Apa menurut kakak, kita sudah salah melihat orang?”, tanya Chu Linhe pada Ma Songquan.

Kali ini jawaban Ma Songquan datang dengan cepat, sebelum kaki kanan melangkah untuk kedua kalinya dia sudah menjawab, “Tidak… sekali-kali aku tidak salah mengenal orang.

Kalau aku salah menilai orang, dengan dua tanganku sendiri akan kubunuh orang itu dan kubutakan dua mataku yang sia-sia melihat dunia selama puluhan tahun lamanya."

Chu Linhe pun jadi terdiam, dalam hati dia maklum, betapa runyam keadaan mereka berdua sebelum bertemu Ding Tao. Bisa dikatakan, setiap hari yang ada hanya kegelapan, jika kemudian Ding Tao yang dianggap sebagai secercah cahaya, hanyalah sebuah kegelapan, betapa gelapnya kegelapan tempat mereka hidup saat ini. Dari jawaban kekasihnya itu, dia bisa merasakan, rasa percaya yang mutlak bahkan hampir-hampir putus asa pada sosok Ding Tao. Sebuah kengerian menyelip dalam hatinya, bagaimana jika benar semua yang ditampilkan Ding Tao hanyalah kepalsuan saja? Masih bisakah mereka berdua bertahan hidup dalam keadaan itu? Chu Linhe selamanya satu perasaan dengan Ma Songquan, kali inipun dia bisa mengerti benar apa yang dikatakan Ma Songquan barusan. Apakah memang sudah kodrat wanita untuk mencintai dan mendukung pengejaran hidup seorang laki-laki? Dan sudah kodrat laki-laki untuk mengejar kesempurnaan hidup? Jika benar Ding Tao hanyalah sebuah kepalsuan, secercah cahaya yang nyatanya adalah kegelapan, Chu Linhe bertekad untuk membantu Ma songquan membunuhnya dan kemudian

hidup sebagai satu-satunya cahaya dalam pencarian Ma Songquan, menjadi pengganti sepasang bola mata Ma Songquan, yang dia yakin benar akan dicukil keluar oleh Ma Songquan sendiri tanpa penyesalan, diiringi lolongan kepedihan dari dasar hatinya yang terdalam.

Dua hari kemudian, berita yang dikirimkan Ma Songquan sampai pula ke Jiang Ling. Chou Liang yang membaca pesan dari Ma Songquan, berkerut alis membaca surat itu berulang-ulang, seakan khawatir ada satu atau dua kata yang terlewatkan. Sesungguhnyalah demikian, Chou Liang yang mengawasi jaringan mata dan telinga mereka, sangat khawatir dengan berita yang datang dari Ma Songquan. Meskipun terlihat kecil dan tidak berarti di saat mereka akhirnya berhasil mengantar Ding Tao sampai pada kedudukan Wulin Mengzhu, hal yang sekecil ini bisa jadi adalah batu kerikil yang membuat mereka terpeleset dan jatuh terguling-guling. Dan batu kerikil ini tidak bisa dikatakan kecil, jika benar cabang Gui Yang sudah jatuh ke tangan orang-orang yang dijerat oleh obat perebut jiwa milik orang Kunlun, maka kemungkinan penyebarannya sulit diperhitungkan. Bisa jadi terbatas di Gui Yang, bisa juga saat ii sudah mulai menyebar ke cabang-cabang lain.

Chou Liang pun mulai menghitung-hitung, jumlah pengikut yang bisa dipercaya dan tidak bisa dipercaya. Hatinya semakin getir ketika menyadari, sebagian besar dari mereka yang bisa dipercaya adalah bekas pengikut keluarga Huang. Di saat yang sama, Hua Ying Ying dan Huang Ren Fu justru muncul ke permukaan.

Dalam pesan Ma Songquan tersirat masih adanya ganjalan dalam hubungan antara Hua Ying Ying dan Ding Tao. Pesan kiriman Ma Songquan memang padat tapi mendetail dalam setiap hal yang penting. Kesetiaan Ma Songquan benar-benar terletak pada Ding Tao, berbeda dengan Tang Xiong dan Li Yan Mao yang berdiri dengan satu kaki di sisi Ding Tao dan kaki yang lain di sisi keluarga Huang. Bagi Tang Xiong dan Li Yan Mao, yang mereka harapkan adalah terjadinya pernikahan antara Ding Tao dan Hua Ying Ying, dengan demikian tidak ada lagi pertentangan di antara dua kesetiaan yang ada dalam hati mereka. Tapi bagi orang-orang seperti Ma Songquan dan Chou Liang, kesetiaan mereka terletak sepenuhnya pada Ding Tao. Bagi mereka ini, kehadiran Huang Ren Fu dan Hua Ying Ying adalah hal yang hanya memperumit keadaan. Jika Ding Tao berhasil memenangkan hati Hua Ying Ying, maka kesetiaan pengikut keluarga Huang dalam Partai Pedang Keadilan akan

semakin kokoh. Tapi jika tidak, maka kehadiran mereka berdua justru memperlemah kekuatan Partai Pedang Keadilan.

“Saudara Chou Liang, seharian kau tidak keluar ruangan, apa tidak bosan?”, ujar Murong Yun Hua, berjalan masuk tanpa mengetuk pintu.

Chou Liang pun untuk sejenak setelah sekian lamanya menekuni surat kiriman Ma Songquan, menegakkan badan dan meluruskan lehernya, “Ah.. Nyonya Murong…”

Setelah begitu lama membaca dalam keadaan tegang, barulah sekarang terasa betapa pegal lehernya, sembari memijat bagian belakang lehernya, Chou Liang menjawab, “Ada berita baru dari Saudara Ma Songquan mengenai rombongan Ketua Ding Tao.”

“Ah, baguslah kalau begitu, dengan ini kukira banyak orang akan merasa lega, meskipun kalau dipikirkan sebenarnya tidak ada yang perlu dikuatirkan.”, ujar Murong Yun Hua sambil berjalan mendekat.

Murong Yun Hua pun menarik kursi, duduk di depan Chou Liang dan bertanya, “Benar kan? Tidak ada yang perlu dikuatirkan.”

Tanpa menjawab dengan satu patah kata pun, Chou Liang mengangsurkan surat yang dia terima dari Ma Songquan. Murong Yun Hua segera menerima surat itu dan mulai membaca. Tidak berapa lama dia selesai membaca, ekspresinya sudah berubah sama keruhnya dengan ekspresi wajah Chou Liang.

“Tentang Gui Yang, menurutmu bagaimana?”, tanya Murong Yun Hua.

“Anggap saja Gui Yang sudah lepas dari tangan kita.”, jawab Chou Liang perlahan.

“Hmm… Ketua Ding Tao baru saja terpilih menjadi Wulin Mengzhu, pijakannya belum kuat, jika kejadian di Gui Yang ini tersebar, kira-kira apa yang akan terjadi?”, tanya Murong Yun Hua dan Chou Liang pun diam tak menjawab untuk waktu yang cukup lama.

Meskipun Chou Liang tidak juga menjawab, Murong Yun Hua pun diam tidak memberikan pendapat, sampai akhirnya Chou Liang membuka mulut dan berkata, “Jika kita tidak bisa membereskan masalah Gui Yang dengan cepat, penilaian orang akan kemampuan Partai Pedang Keadilan dan ketua

Ding Tao akan turun drastis. Jika itu terjadi, maka Wulin Mengzhu akan menjadi sebuah nama kosong. Bagaimana mungkin seseorang mengurus seluruh dunia persilatan, jika dia tidak bisa mengurus satu cabang kecil?”

“Perintahnya akan dipertanyakan dan dilaksanakan dengan setengah hati. Seandainya Ketua Ding Tao orang yang tegas dan hatinya dingin, masalah seperti itu bisa dengan mudah diatasi. Namun menilik sifatnya, jika sampai terjadi hal seperti itu, tentu akan berusaha dicari jalan yang damai, yang hanya akan memberi angin pada lebih banyak orang untuk membangkang pada dirinya.”

“Jadi bagaimana pendapat Saudara Chou Liang, dengan cara apa kita harus menangani masalah ini?”, tanya Murong Yun Hua.

“Untuk saat ini, kita harus menunggu kedatangan Ketua Ding Tao dan yang lain. Kekuatan inti kita tidaklah terlalu besar, sementara penyusupan pihak luar, entah sudah sejauh mana. Baru setelah Ketua Ding Tao ada di pusat, kita akan mengerahkan seluruh saudara yang bisa dipercaya untuk membereskan masalah di Gui Yang.”, ujar Chou Liang.

“Tanpa memberitahu Ketua Ding Tao lebih dahulu…?”, sambung Murong Yun Hua.

“Ya…, tergantung dengan keadaan Ketua Ding Tao nanti. Apakah Nyonya punya pendapat yang berbeda?”,jawab Chou Liang dengan sedikit ragu, dia merasakan ada nada kurang puas dalam pertanyaan Murong Yun Hua.

Murong Yun Hua pun terdiam untuk beberapa lama sebelum akhirnya menjawab perlahan, “Kukira tidak ada jalan lain, jika memang masalah ini hendak diselesaikan dengan tangan besi… Tapi entah ada berapa banyak masalah yang sudah Saudara Chou Liang selesaikan tanpa sepengetahuan Kakak Ding Tao.”

Ditanya demikian Chou Liang jadi terdiam, memang bukan sekali ini Chou Liang melakukan sesuatu di belakang Ding Tao. Hanya saat segala sesuatunya terjadi dan tidak mungkin disembunyikan barulah dia melaporkan hal itu pada Ding Tao. Memang bisa dikatakan, setiap kali Chou Liang bertindak demikian, tentu tidak ada kerugian yang didapatkan Partai Pedang Keadilan atau Ding Tao. Bahkan bisa dikatakan, perbuatan Chou Liang itu menguntungkan kedudukan Ding Tao. Dalam segala hal, nama Ding Tao tidak pernah tersangkut

dalam urusan yang buruk. Jika nama Chou Liang mewakili sisi mengerikan dan mengancam dari Partai Pedang Keadilan, nama Ding Tao mewakili segala yang baik dari Partai Pedang Keadilan. Ding Tao sendiri meskipun sering mengecam maupun mempertanyakan perbuatan Chou Liang, pada akhirnya harus menyetujui alasan mengapa Chou Liang melakukan hal itu. Para pengikut Ding Tao pun terbagi dua dalam melihat perbuatan Chou Liang itu, mereka yang lebih praktis dalam menilai keadaan akan mendukung sepenuhnya keputusan Chou Liang. Sebaliknya, mereka yang berpegang pada prinsip-prinsip tertentu seperti Liu Chuncao, tidak jarang menerimanya dengan kerutan di alis. Hanya saja selama ini semua hal itu bisa diterima karena mereka memiliki satu tujuan. Juga karena saling percaya yang ada di antara para pendukung awal Ding Tao.

“Maksud Nyonya …?”, tanya Chou Liang ragu-ragu, bagaimana pun juga jarang sekali Murong Yun Hua ikut campur dalam urusan Partai Pedang Keadilan, terutama sebelum peristiwa penyerangan Kunlun ke Partai Pedang Keadilan.

“Maksudku, tentang Nona muda Huang Ying Ying…, ketika pertama kali aku mendengar berita bahwa dia dan saudaranya masih hidup, sudah ada perasaan yang mengganjal. Apa

mungkin Saudara Chou Liang yang terkenal cerdik, bisa kalah main petak umpet melawan Tiong Fa yang sudah kehilangan sebagian besar kekuatannya?", ujar Murong Yun Hua dengan mata tajam menyelidik.

Chou Liang pun terdiam mendengar pertanyaan Murong Yun Hua. Chou Liang menimbang-nimbang, jawaban apa yang harus dia berikan. Kenyataannya memang dia yang menyabotase sendiri pencarian sarang Tiong Fa, tapi haruskah dia menyangkal sekuat-kuatnya? Ataukah lebih baik jika dia mengakui saja hal itu?

"Tadinya aku yakin benar, kedua bersaudara itu sesungguhnya sudah mati di Wuling. Jika benar perkataan Tiong Fa, aku yakin Saudara Chou Liang pasti mampu menemukan mereka berdua. Apakah ada yang salah dalam pertanyaanku ini?", karena melihat Chou Liang masih juga terdiam, Murong Yun Hua pun bertanya untuk kedua kalinya.

Chou Liang menghela nafas panjang-panjang dan menjawab, "Memang benar dugaan Nyonya, tapi hal itu kulakukan juga demi kebaikan kita semua. Di lain pihak, aku sendiri kurang yakin apakah Tiong Fa hanya menggertak saja atau benar bahwa dua orang bersaudara itu ada di tangannya."

Murong Yun Hua menatap tajam ke arah Chou Liang, dengan suara dingin dia berkata, “Urusan tentang hidup matinya Nona muda Huang Ying Ying, tidak berhubungan dengan Partai Pedang Keadilan. Hal itu adalah urusan pribadi Ketua Ding Tao dengannya.”

Chou Liang menghela nafas untuk kedua kalinya, “Ucapan nyonya benar, dan aku menyesali keputusanku waktu itu.”

Dalam hati dia berucap, ‘Seandainya Huang Ying Ying ditemukan masih hidup, bukankah kau saat ini sudah menjadi ibu dari seorang anak haram?’

Tapi hal itu tidak terlihat di wajahnya, wajah Chou Liang tampil tenang, tidak memperlihatkan kejengkelan dalam hatinya. Murong Yun Hua menatap tajam Chou Liang yang masih menundukkan kepala, menghindari tatapan matanya.

“Jangan kau pikir, aku tidak bisa meraba apa yang ada dalam benakmu. Menurutmu semua yang kau lakukan adalah demi kebaikan Ketua Ding Tao. Tapi coba pikirkan seandainya saja waktu itu kau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan jejak Tiong Fa. Bukankah hubungan keluarga

Huang dengan Ding Tao akan lebih baik daripada sekarang?”, tegur Murong Yun Hua dengan sedikit ketus.

Dan Chou Liang pun menghela nafas untuk ketiga kalinya, kali ini perasaan menyesal yang tersirat dari jawabannya, benar-benar muncul dari hatinya yang terdalam, “Nyonya benar…, sungguh aku menyesali hal itu, seandainya saja aku bersungguh-sungguh mencarinya, seharusnya hubungan bekas pengikut keluarga Huang dengan Ketua Ding Tao akan makin erat.”

“Tapi kau tidak ingin mereka hanya sekedar jadi pendukung Ketua Ding Tao, kau ingin mereka menjadipengikutnya. Itu sebabnya, bagimu lebih baik jika setiap pewaris sah dari keluarga Huang mati di Wuling.”, sambung Murong Yun Hua dengan dingin.

Atas tuduhan Murong Yun Hua itu, Chou Liang tidak mengiyakan, tidak pula menyangkal, hanya menghela nafas panjang untuk ke sekian kalinya. Melihat Chou Liang tidak menyangkal tuduhannya, tidak juga berusaha membela diri, sebagian kemarahan Murong Yun Hua jadi sedikit mereda. Apalagi kejutan tentang munculnya Huang Ying Ying sebenarnya sudah mulai dapat dia atasi. Betapa perasaannya

sulit dimengerti ketika berita itu baru saja datang, bersamaan dengan kemenangan Ding Tao di kaki Gunung Songshan yang dibawa oleh pengikut-pengikut mereka yang sudah kembali lebih dahulu. Meskipun di luaran Murong Yun Hua tampi tenang dan percaya diri, dalam hatinya siapa yang tahu? Sejak mereka menikah, dia yang ikut berjuang sekuat tenaga untuk mendukung Ding Tao. Sekarang setelah Ding Tao berhasil menjadi pimpinan dari seluruh dunia persilatan, justru cinta pertama Ding Tao muncul lagi dalam hidupnya. Bukankah cinta rela berkorban? Tapi apakah cinta rela berbagi? Bukankah bicara tentang hak, Huang Ying Ying-lah yang lebih berhak? Tapi bicara saat ini, bukankah dia adalah isteri Ding Tao dan bukan Huang Ying Ying?

“Sudahlah, Saudara Chou Liang, pikirkan saja baik-baik tentang masalah di Gui Yang. Tentang hubungan Kakak Ding Tao dengan keluarga Huang, biar aku yang menyelesaikan.”, kata Murong Yun Hua dengan tegas.

Tanpa banyak cakap, tanpa berpamitan, Murong Yun Hua meninggalkan ruangan Chou Liang. Chou Liang masih saja menundukkan kepala, menyesali keputusannya yang kurang tepat. Namun mendengar ketegasan Murong Yun Hua, Chou Liang pun berpikir ulang. Tidak, dia tidak menyesalinya, jika

Huang Ying Ying muncul sebelum Ding Tao menikah dengan Murong Yun Hua, maka Ding Tao tidak akan pernah menikahi Murong Yun Hua. Memang benar, dengan demikian, keberadaan bekas-bekas pengikut keluarga Huang bisa jadi lebih kokoh. Tapi toh tetap ada kemungkinan bahwa Huang Ren Fu akan menarik mereka dari Ding Tao. Di lain pihak, Murong Yun Hua terbukti merupakan pasangan yang sepadan bagi Ding Tao. Lepas dari usianya yang lebih tua, berkali-kali Murong Yun Hua membuktikan bahwa dirinya bukan hanya seorang isteri yang bisa menyenangkan suaminya, Murong Yun Hua juga merupakan isteri yang bisa mendukung kemajuan suaminya. Demikian juga dengan masuknya keluarga Murong dalam Partai Pedang Keadilan, jelas tidak sedikit sumbangannya bagi kemajuan partai.

Sambil menghela nafas, entah untuk ke berapa kalinya di hari itu, Chou Liang memutuskan untuk berkonsentrasi pada masalah di Gui Yang dan mempercayakan masalah Huang Ying Ying dan Ding Tao, sepenuhnya pada Murong Yun Hua.

Sementara itu Murong Yun Hua berjalan dengan langkah kaki yang cepat, berjalan menuju ke kamar pribadinya. Dua orang dayang pembantunya yang masih remaja, sampai setengah berlari, mengikuti dia. Sambil berjalan, otaknya sudah berputar

memikirkan masalah Ding Tao dan Huang Ying Ying. Ketika dia sampai di kamarnya, dia pun berbalik ke arah dua orang pembantunya.

“Kalian pergi, carilah Nyonya Huolin, bawa dia menemuiku.”, perintahnya dengan singkat.

Tanpa menunggu mereka pergi, dia pun masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Baru setelah dia sendirian, Murong Yun Hua meraih bantal yang ada di atas pembaringan dan membantingnya dengan keras ke atas lantai. Dengan suara tangis tertahan dia mengambil pula bantal itu kemudian ditekapkan kuat-kuat ke wajahnya. Air mata bercucuran keluar, suara jerit tangis tertahan oleh bantal, sendirian dia menumpahkan segala rasa sakit dan kemarahan yang terpendam. Murong Yun Hua baru saja menyusuti air matanya, ketika Murong Huolin mengetuk pintu kamarnya.

Bergegas Murong Yun Hua merapikan diri kemudian membuka pintu kamar.

“Kakak… ada apakah?”, tanya Murong Huolin sedikit cemas.

“Tidak ada apa-apa, aku ingin mengajakmu untuk pergi menyambut Kakak Ding Tao dan rombongannya.”, ujar Murong

Yun Hua dengan tenang, tidak terlihat lagi bekas-bekas tangisannya.

“… entahlah kakak, aku memang ingin bertemu dengan Kakak Ding Tao…, tapi … bagaimana jika ada pula Nona muda Huang Ying Ying di sana? Aku tidak tahu bagaimana harus bersikap.”, jawab Murong Huolin dengan ragu-ragu.

“Jangan bodoh! Justru karena Nona muda Huang Ying Ying ada bersamanya, kita harus pergi menyambut mereka. Baru saja aku mendapat kabar dari Penasehat Chou Liang, sepertinya ada ganjalan dalam hubungan Kakak Ding Tao dengan Nona muda Huang Ying Ying.”, ujar Murong Yun Hua.

Mendengar berita baru itu, alis Murong Huolin pun terangkat, “Apa maksud kakak? Apakah mereka berdua sedang bertengkar?”

“Kurang lebih seperti itu.”, jawab Murong Yun Hua.

Murong Huolin menggigit bibirnya dan berpikir, sesaat kemudian dia pun berkata, “Lalu apa urusannya dengan kita jika mereka berdua bertengkar, biarlah mereka menyelesaikan sendiri urusannya. Justru bagus bila Nona muda Huang tidak ingin meneruskan lagi hubungannya dengan Kakak Ding Tao.”

“Adik… jangan berpikir sependek itu!”, tegur Murong Yun Hua dengan keras.

Kemudian dia pun dengan panjang lebar menjelaskan rencananya dan berusaha membujuk Murong Huolin untuk mengikuti rencananya. Lama kedua orang bersaudara itu beradu pendapat, kedua pembantu yang ada di luar kamar hanya bisa mendengar suara-suara dan potongan percakapan yang tak jelas. Ketika pintu kembali terbuka, Murong Huolin keluar dengan bekas air mata di pipinya.

Murong Yun Hua yang mengantarkan dia keluar, berpesan dengan tegas, “Adik, ingatlah pesanku baik-baik. Jangan kau mengikuti perasaanmu saja, pikirkan kepentingan yang lebih luas. Pikirkan kewajibanmu.”

Dengan sedikit terisak Murong Huolin mengangguk tanpa membalikkan badan, lalu cepat-cepat lari kembali ke kamarnya sendiri. Murong Yun Hua hanya memandangi kepergiannya dan menghela nafas panjang. Wajahnya sendiri sudah bersih dari segala kesedihan dan kemarahan, yang ada hanyalah kemauan yang kuat dan tegas untuk melakukan apa yang dia pandang penting bagi dirinya dan orang-orang yang penting dalam hidupnya.

Keesokan paginya, terlihat kesibukan yang tidak biasa, Murong Yun Hua dan Murong Huolin sibuk mengatur para pekerja di rumah kediaman mereka, mempersiapkan perjalanan bagi mereka berdua. Beberapa orang pelayan lelaki dan perempuan akan ikut dalam rombongannya. Hari menjelang siang saat segala persiapan selesai dilakukan. Murong Yun Hua pun pergi menemui Chou Liang untuk menjelaskan rencananya.

“Aku akan pergi menyongsong Kak Ding Tao dan rombongannya”, ujar Murong Yun Hua membuka percakapan.

“Kuharap nyonya berhasil dalam perjalanan ini”, jawab Chou Liang.

“Aku mengerti tentang pentingnya tugasku, jadi jangan kuatir, akan kulakukan segalanya untuk menyatukan mereka berdua. Sementara itu kuharap Penasehat Chou Liang bisa mempersiapkan aturan rumah tangga yang jelas, terutama mengenai sanksi bagi penyelewengan yang saat ini terjadi di Gui Yang.”, ujar Murong Yun Hua.

“Hmmm… sebenarnya tentang hal itu bukannya tidak ada aturan yang jelas. Tapi sebelum mereka melakukan tindakan yang jelas-jelas merugikan, memang aturannya jadi sedikit

kabur. Apakah Nyonya memiliki satu ide?”, ujar Chou Liang sambil mengawasi Murong Yun Hua.

“Aku tidak ingin, Penasehat Chou Liang sekali lagi melakukan suatu tindakan atas nama partai, di luar sepengetahuan Kak Ding Tao. Karenanya aku memiliki satu rencana. Buat peraturan yang jelas, sampaikan pada Kak Ding Tao agar dia menyetujuinya. Pastikan sanksi yang diberikan tidaklah ringan tapi juga tidak terlampau keras sehingga dia menolaknya.”

“Dengan kepergianku kali ini, aku akan memastikan Nona muda Huang menikah dengan Kak Ding Tao. Kemudian dengan alasan pesta pernikahan mereka, undang setiap orang penting yang ada dalam daftar yang diberikan oleh Tabib Hua. Kita undang juga sekalian tokoh-tokoh penting dari setiap cabang, juga tokoh-tokohpenting dalam dunia persilatan, utamanya dari enam perguruan besar. Pada saat itulah, di depan semua orang kita tegakkan peraturan partai.”, Murong Yun Hua menjelaskan.

Chou Liang diam berpikir lalu berkata, “Dengan demikian, kita akan menunjukkan pada setiap orang bahwa Partai Pedang Keadilan bukan partai yang bisa dibuat main-main. Ketua Ding

Tao harus menyetujui sanksi yang diberikan karena aturannya sudah dibuat."

"Ya…, selain itu dengan mengundang para pimpinan dari cabang-cabang yang lain, serta keberadaan pengikut inti dari partai yang ada di Jiang Ling sendiri, bisa dikatakan seluruh kekuatan kita terhimpun pada acara itu.", ujar Murong Yun Hua.

"Dan mereka yang dari Gui Yang tidak akan curiga, karena sudah sepantasnya memang demikian. Adalah wajar jika dalam pesta pernikahan Ketua Ding Tao, baik sebagai ketua partai maupun sebagai seorang Wulin Mengzhu untuk mengundang mereka semua.", sambung Chou Liang sambil menganggukkan kepala.

"Benar…, dengan disaksikan semua orang, kita tunjukkan kebesaran partai kita. Biar juga mereka yang dari Kunlun melihat bahwa usaha mereka itu sia-sia saja. Biarlah jadi pelajaran, untuk tidak bermain api dengan Partai Pedang Keadilan.", kata Murong Yun Hua dengan suara tegas.

Chou Liang sekali lagi merasa lega, bahwa dahulu dia sudah mengusahakan agar Ding Tao menikah dengan Murong Yun Hua. Sekali lagi nyonya ini menunjukkan kemampuannya dalam

mengelola sebuah partai yang besar. Dengan dia di samping Ding Tao, Chou Liang merasa yakin Partai Pedang Keadilan akan tumbuh menjadi partai yang besar. Dirinya sendiri tentu saja tidak merasa di bawah Murong Yun Hua dalam hal kecerdikan. Namun posisi Murong Yun Hua sebagai isteri Ding Tao membuat dia memiliki kelebihan dibandingkan Chou Liang. Contohnya saja dalam hal menyatukan Hua Ying Ying dengan Ding Tao, tidak mungkin dia yang bukan apa-apanya Ding Tao ikut campur dalam hal ini, terutama setelah Ding Tao menikah. Tapi Murong Yun Hua sebagai salah satu isteri Ding Tao dan juga kakak dari isteri Ding Tao yang kedua, dialah yang paling tepat untuk melakukan hal ini.

Dengan siasat ini, maka satu kali tepuk, tujuh lalat mati sekaligus.

“Baiklah, apakah ada yang bisa kulakukan untuk membantu nyonya agar rencana ini berhasil?”, tanya Chou Liang.

“Pastikan saja, nama-nama orang yang harus kita curigai di Gui Yang dan mungkin juga di cabang yang lain. Susun juga undangannya, persiapkan orang-orang yang akan kita gunakan untuk membekuk para pengkhianat itu. Kemudian bantu juga untuk memastikan bahwa Kakak Ding Tao dan rombongannya

tidak mengambil jalan yang berbeda dengan yang sudah kuperkirakan sebelumnya.”, jawab Murong Yun Hua setelah berpikir sebentar.

Sebenarnya tidak perlu dijelaskan pun sudah tentu Chou Liang tahu apa saja yang perlu dia lakukan dan siapkan. Namun dengan bertanya, Chou Liang membuat Murong Yun Hua merasa lebih dihargai.

“Baik, akan saya persiapkan semuanya, harap nyonya berdua hati-hati di jalan dan semoga perjalanan nyonya berhasil.”, jawab Chou Liang dengan meyakinkan.

Murong Yun Hua menatap Chou Liang beberapa saat, orang tercerdik dalam Partai Pedang Keadilan, pengikut yang lain percaya penuh akan kesetiaan Chou Liang, tapi Murong Yun Hua terkadang bertanya-tanya dalam hati. Apakah Chou Liang tidak menyembunyikan sesuatu dibalik kesetiaannya itu? Mungkinkah Chou Liang memiliki kepentingan sendiri, ambisi pribadi, dibalik setiap perbuatannya untuk Ding Tao? Saat ini pun, bisa dikatakan, dalam hal mengambil keputusan, Chou Liang adalah orang pertama yang akan dimintai pendapat, juga orang yang memberikan kata-kata terakhir dalam setiap pertemuan. Ding Tao boleh jadi adalah ketua partai, hati dan

juga pemersatu Partai Pedang Keadilan, namun tidak akan ada yang berkata salah, jika dikatakan Chou Liang adalah otaknya.

“Aku percayakan semuanya padamu, baiklah, aku akan berangkat sekarang.”, ujar Murong Yun Hua berpamitan.

Sekali lagi Chou Liang meyakinkan Murong Yun Hua sambil mengantar nyonya itu sampai ke pintu ruangannya. Untuk beberapa saat lamanya Chou Liang memandangi Murong Yun Hua dari belakang. Dalam hati dia bertanya-tanya, seberapa tuluskan Murong Yun Hua berusaha menyatukan Ding Tao dan Huang Ying Ying? Murong Yun Hua mungkin seorang wanita yang memiliki otak cerdas dan bersandar pada logika, tapi bukankah dia tetap seorang wanita yang memiliki perasaan? Bisakah dia menelan perasaannya demi kepentingan Partai Pedang Keadilan? Chou Liang berdiri di dekat pintu, memandangi punggung Murong Yun Hua, pada awalnya tidak ada rasa, Murong Yun Hua hanyalah salah satu bagian dari rencananya untuk memperkokoh kedudukan Ding Tao. Namun sejak dia menyaksikan kecekatan dan kepandaian Murong Yun Hua dalam menyelesaikan masalah, dia mulai mengagumi wanita itu sebagai seorang manusia dan bukannya sebuah biji catur. Lalu entah sejak kapan, dia mulai menyadari sisi lain dari wanita itu. Kecantikannya, keluwesannya, tawa renyahnya,

keanggunannya bahkan lekak-lekuk tubuhnya yang samar – samar bisa dia bayangkan ketika memandangi wanita itu.

Jantung Chou Liang tiba-tiba berdebar lebih kencang, terasa keringat dingin menetes di keningnya, saat dia menyadari perasaannya sendiri. Entah sejak kapan, dia mulai jatuh cinta, pada Murong Yun Hua. Dan sekarang, wanita yang dia cintai itu akan pergi, untuk meyakinkan orang yang dicintainya, supaya dia menikah dengan wanita lain. Chou Liang bisa membayangkan rasa sakit yang dialami Murong Yun Hua, dulu dia tidak mengerti, tapi sekarang setelah dia menyadari perasaannya pada Murong Yun Hua, tiba-tiba dia bisa merasakannya. Rasa cemburu yang sering muncul namun terpendam dalam-dalam, terpendam oleh perasaannya pada Ding Tao. Tiba-tiba sekarang perasaan itu muncul dengan kuatnya, rasa pahit dan pedihnya, ketika yang dicintai justru menjadi milik orang lain.

Dan dia, Chou Liang, memuji dan mendukung dia untuk melakukan hal itu. 30 tahun lebih Chou Liang hidup sebagai lelaki, baru kali ini dia mengenal rasanya cinta. Bukannya dia tidak memiliki pengalaman dengan wanita, tapi selamanya dia menertawakan mereka yang jatuh cinta. Baru sekarang dia merasakan apa itu cinta dan dia tidak bisa tertawa lagi.

Bagaimana perasaan Chou Liang, apakah Murong Yun Hua tahu? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Meskipun peribahasa mengatakan, dalamnya laut bisa didugan hati orang siapa yang tahu, tapi bukan tidak jarang kisah yang menceritakan, betapa tajamnya perasaan seorang wanita. Apa pun jawabannya dari pertanyaan itu, Murong Yun Hua sekarang sedang duduk dalam kereta bersama dengan adiknya Murong Huolin. Tidak seperti biasa, keduanya tidak saling bicara meskipun berada dalam kereta yang sama.

“Apakah kakak sudah yakin dengan rencana kakak?”, akhirnya Murong Huolin bertanya.

Murong Yun Hua menatap tajam ke arah Murong Huolin dan menjawab dengan tegas, “Ya, aku sudah yakin dengan rencana ini. Sudah kupikirkan baik-baik dan aku tidak melihat ada jalan lain yang lebih baik dari jalan ini.”

Murong Huolin terlihat sedikit gemetar di bawah tatapan tajam Murong Yun Hua, namun gadis itu tidak menunduk dan mengalah, selamanya Murong Yun Hua adalah seorang kakak, pengganti orang tua, namun dalam hal cinta, jangankan seorang kakak, bukankah seringkali orang tua pun dilawan?

“Meskipun kakak mencintainya dan kakak tahu bahwa di matanya, kakak adalah orang yang paling dia cintai?”, tanyanya dengan suara gemetar.

Murong Yun Hua tidak segera menjawab, apakah terlihat ada sedikit keraguan di wajahnya? Jika memang ada, maka hal itu hanya sebentar saja terlintas di sana, karena Murong Huolin berusaha mencari setitik tanda keraguan dan dia tidak mendapatinya di sana. Mungkin ekspresi ragu dan kepedihan yang dia lihat tadi hanyalah khayalannya semata? Berharap Murong Yun Hua membatalkan rencana ini.

Masih dengan wajah yang tegas dan pandang mata yang tidak tergetar sedikitpun Murong Yun Hua menjawab, “Ya…, meskipun aku yakin dia mencintaiku dan aku mencintainya.”

Murong Huolin pun tidak bisa berkata-kata lebih banyak, dia akhirnya membuang muka, memandangi isi kereta hingga tiap detail-detailnya, tanpa sekalipun menatap Murong Yun Hua untuk kedua kalinya.

Sampai Murong Yun Hua memanggil namanya, “Adik Huolin…”

Murong Huolin pun menengok ke arah Murong Yun Hua, entah sudah sejak kapan hubungan mereka seperti itu. Dia selalu

menjadi adik yang manis dari Murong Yun Hua dan Murong Yun Hua menjadi kakaknya yang baik.

“Adik… apakah kau masih percaya padaku? Pernahkah aku mengecewakanmu sebelumnya?”, tanya Murong Yun Hua dengan lembut.

Perlahan Murong Huolin menjawab, “Ya… aku percaya pada kakak, tidak sekalipun kakak berbuat sesuatu yang merugikanku.”

Murong Yun Hua tersenyum lembut, “Percayalah padaku, rencana ini adalah rencana yang terbaik bagi kita semua.”

Lama tapi akhirnya Murong Huolin mengangguk juga.

“Bagus, masih beberapa hari sebelum kita bertemu Kak Ding Tao dan rombongannya. Berusahalah berdamai dengan hatimu, supaya saat kita bertemu mereka, perasaanmu tidak lepas kendali. Jangan sampai kau melakukan sesuatu yang menyakitkan hati Nona muda Huang.”, ujar Murong Yun Hua dengan lembut.

Murong Huolin menganggukkan kepala perlahan, setetes air mata jatuh mengaliri pipinya yang halus, tidak sepatah katapun

keluar dari mulutnya. Murong Yun Hua tidak berkata apa-apa lagi, hanya perlahan dia meraih tangan Murong Huolin dan meremasnya dengan lembut.

Beberapa ratus li jauhnya dari rombongan Murong Yun Hua, adalah rombongan Ding Tao. Jarak di antara keduanya, semakin lama semakin dekat dengan berlalunya waktu. Hari demi hari berlalu, setiap orang dengan pikirannya masing-masing. Pikiran yang menyenangkan, pikiran yang menyedihkan, pikiran yang membangkitkan amarah. Siapa yang bisa membuat otak berhenti berpikir? Saat demi saat, gerbong demi gerbong pemikiran berendeng berjalan dalam otak kita. Satu pemikiran selesai, yang lain akan datang. Terkadang satu pemikiran dengan pemikiran yang lain saling bersambung, terkadang melompat tak terhubung dengan pemikiran yang sebelumnya. Terus menerus dia berlari, bahkan saat tertidur pun terkadang dia masih bekerja dan muncul dalam bentuk mimpi.

Huang Ren Fu berjalan dalam diam, dia pun sedang berpikir. Selama beberapa hari ini bercakap-cakap dengan Tang Xiong dan Li Yan Mao, sebuah pemikiran terbentuk dalam benak mereka bertiga. Lama dia memandang Ding Tao yang berjalan di depannya, berdua dengan adik kandungnya. Tang Xiong dan

Li Yan Mao berjalan mengiringi pemuda itu, keduanya diam, menanti keputusan Huang Ren Fu, sibuk menerka-nerka dan berpikir tentang apa yang sudah mereka percakapkan.

Huang Ren Fu tiba-tiba berkata, “Aku akan pergi untuk berbicara dengan Ding Tao, kalian berdua tidak usah ikut.”

Li Yan Mao dan Tang Xiong saling berpandangan kemudian menjawab, “Baik tuan muda, kami mengerti.”

Huang Ren Fu pun berjalan lebih cepat, menyusul Ding Tao dan Hua Ying Ying yang berjalan di depan. Li Yan Mao menghela nafas panjang, sementara Tang Xiong diam terpekur.

“Saudara Li… apakah pendapat kita salah?”, tanya Tang Xiong sambil memandangi punggung Huang Ren Fu.

Li Yan Mao tidak segera menjawab, “Entahlah… aku sendiri tidak bisa menjawab dengan pasti. Jika sahabat baru datang lalu kita melupakan sahabat lama, orang bilang kita tidak punya rasa persahabatan. Lalu jika yang berlaku sebaliknya, apakah namanya itu? Tapi jika kita benar menilai kepribadian Ketua Ding Tao dan Tuan muda Huang Ren Fu, kukira inilah jalan yang baik. Tidak akan ada yang dirugikan, tidak Ketua Ding Tao, tidak juga keluarga Huang.”

“Bagaimana jika Ketua Ding Tao menolak?”, tanya Tang Xiong.

“Jika demikian, berarti jelas siapa yang kemaruk harta dan siapa yang tidak.”, jawab Li Yan Mao dengan tenang.

“Berarti, apapun jawaban Ketua Ding Tao, kita tidak akan mengambil jalan yang salah, bukankah benar demikian?”, tanya Tang Xiong kembali.

“Seharusnya benar demikian.”, jawab Li Yan Mao dengan berat hati.

“Seharusnya demikian…”, ulang Tang Xiong bergumam tak jelas.

“Tapi mengapa hati ini merasa berat…?”, ujar Tang Xiong sambil menghela nafas panjang.

Li Yan Mao sendiri tak tahu jawabnya dan hanya bisa berjalan dalam diam, menemani Tang Xiong dengan pergumulan hatinya, dengan serentetan pikirannya sendiri. Memandangi Huang Ren Fu yang kini sudah berdiri sejajar dengan Ding Tao.

“Saudara Ding To, bisakah kita bicara berdua saja sebentar?”, tanya Huang Ren Fu sambil menepuk pundak pemuda itu.

Ding Tao menoleh ke arah Huang Ren Fu, tersenyum dan menjawab, “Tentu saja.”

Baru setelah menjawab, dia melihat ada yang berbeda di wajah Huang Ren Fu. Huang Ren Fu tidak berkata lebih banyak, tapi memandang ke arah Hua Ying Ying.

Hua Ying Ying pun bertanya, “Apakah kakak ingin berbicara berdua saja dengan Kak Ding Tao?”

“Uhm… ya…, kalau kalian tidak keberatan.”, ujar Huang Ren Fu sedikit ragu.

“Tentu saja tidak”, jawab Hua Ying Ying yang kemudian berjalan lebih cepat, menyusul Ma Songquan, Chu Linhe dan Hua Ng Lau yang berada paling depan.

Ding Tao merasa hatinya tidak tenteram dan bertanya, “Saudara Ren Fu…, sebenarnya ada apa? Apakah masalah keputusanku terhadap Shao Wang Gui di Shaolin?”

“Tidak… tidak… bukan itu.”, jawab Huang Ren Fu cepat-cepat.

“Sebenarnya bukan satu masalah yang penting…”, ujar pemuda itu ragu, ragu dengan keputusannya untuk berbicara

dengan Ding Tao tentang masalah yang dia simpan di benaknya selama beberapa hari ini.

Ding Tao melihat kesulitan yang dihadapi Huang Ren Fu dan tidak ingin menambah rumit masalah pemuda itu, “Saudara Ren Fu, katakanlah dengan bebas, apa pun masalah itu. Apakah masalah itu ada hubungannya dengan Adik Ying Ying? Atau masalah yang lain? Percayalah, apapun yang kau katakan, kita tetap bersahabat.”

Huang Ren Fu memandang ke arah Ding Tao, sekali lagi dia menimbang-nimbang, sebelum akhirnya dia menghembuskan nafas kuat-kuat untuk mengusir kegalauan dalam hatinya dan berkata, “Ding Tao…, aku ingin membicarakan masalah peninggalan keluarga Huang, terutamanya yang ada di Wuling. Sebenarnya sejak bertemu dengan guru, kami berdua, aku dan Ying Ying sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan masa lalu kami dan memulai lembaran yang baru.”

“Tidak sedikitpun terlintas dalam pikiran kami, untuk meminta apa yang menjadi hak kami. Tapi beberapa hari ini, berbicara dengan Paman Li Yan Mao dan Tang Xiong…, aku berubah pikiran. Bagaimanapun juga sejarah keluarga Huang tak boleh

terhapus begitu saja di tanganku. Apalagi cabang di Wuling yang menjadi cikal bakal, berkembangnya keluarga Huang."

"Itu sebabnya…, aku ingin meminta padamu, untuk mengembalikan seluruh milik keluarga Huang yang ada di Wulin kembali ke tanganku. Aku tahu, setelah peristiwa pembantaian itu, tempat itu tidak ubahnya seonggok puing-puing, jika bukan kalian dari Partai Pedang Keadilan yang membangunnya kembali, tapi di situlah sejarah keluarga ini dimulai. Aku pun tidak ingin mengambil hasil kerja keras orang lain, suatu saat nanti, aku akan mengembalikan setiap sen yang sudah digunakan untuk membangun kembali tempat itu. Ding Tao jika permintaanku ini kau pandang terlalu berlebihan, aku …"

"Cukup…", ujar Ding Tao menghentikan kata-kata Huang Ren Fu.

Wajah Ding Tao bersemu kemerahan.Entah menahan marah atau malu? Huang Ren Fu pun memandang pemuda itu dengan hati berdebar, namun tangan terkepal. Sudah berulang kali dia memikirkan hal ini, dia tidak bisa melihat di mana letak kesalahannya, karena memang semua itu adalah haknya sebagai satu-satunya yang tertinggal dari keluarga Huang.

Ding Tao memejamkan mata beberapa saat lamanya sebelum kemudian membuka mulut dan berkata, “Saudara Ren Fu… maafkan aku…, mendengarmu berkata sepanjang itu, hanya untuk mendapatkan apa yang sebenarnya memang merupakan hak-mu. Ah… betapa perih hatiku. Betapa aku malu memikirkan hal ini, tanpa mengetahui bahwa kalian yang merupakan pewaris sah dari keluarga Huang masih hidup, aku berdiri, berjalan dan memanjat ke atas menggunakan hak milik kalian berdua.”

Huang Ren Fu pun jadi tergagap dan merasa malu dengan kecurigaannya, “Ding Tao.. jangan berkata demikian, tatkala semuanya direbut orang, kaulah yang menyatukan kembali sisa-sisa keluarga Huang dan merebut kembali apa yang sudah diambil oleh penjahat-penjahat itu.”

“Dan aku lupa untuk mengembalikannya, bukankah aku tidak ubahnya seperti para penjahat itu?”, ujar Ding Tao dengan senyum pahit.

Huang Ren Fu menggelengkan kepala dengan tegas, “Tidak, tidak, jangan pernah samakan dirimu dengan para penjahat itu. Ding Tao, jika kata-kataku sudah melukai hatimu, aku minta maaf dengan setulus-tulusnya.”

Ding Tao terdiam, menghela nafas, ‘Adakah dia merasa tersinggung dengan ucapan Huang Ren Fu?’

‘Ya… ada sebagian dari dirinya yang merasa tersinggung dengan ucapan Huang Ren Fu. Adakah sebagian dari dirinya yang merasa tidak rela untuk menyerahkan kembali miliki keluarga Huang yang ada di Wuling pada Huang Ren Fu?’

Dengan kecewa Ding Tao menjawab jujur pada dirinya sendiri, ‘Ya… ada sebagian dari dirinya yang tidak rela menyerahkan apa yang sesungguhnya memang bukan miliknya.’

Dengan pandangan mata yang lebih jernih, Ding Tao menatap Huang Ren Fu, “Saudara Ren Fu, aku akan berkata jujur padamu. Sebagian dari diriku merasa tersinggung oleh ucapanmu barusan, sebagian dari diriku tidak rela untuk menyerahkan Wuling padamu, meskipun itu adalah hakmu.”

Huang Ren Fu mendengarkan dengan penuh perhatian, sebagian dari dirinya terkejut oleh pernyataan Ding Tao, tapi sudah tidak ada lagi kecurigaan yang sempat bersemayam dalam hatinya. Ding Tao mungkin berubah oleh berjalannya waktu, mungkin dia berubah oleh keadaan, tapi di dasar hatinya yang terdalam, Ding Tao tetaplah orang yang sama. Orang

yang dia percayai beberapa tahun yang lalu dan sekarang masih dia percaya dengan sepenuh hatinya.

“Jadi kau lihat, aku tidak sebaik dugaanmu, tapi jangan kuatir, aku masih bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Memang bersama beberapa orang sahabat aku mendirikan Partai Pedang Keadilan, tapi sebagian besar dari apa yang kami miliki saat ini sesungguhnya adalah milik kepunyaan kalian berdua. Selekasnya aku sampai di Jiang Ling aku akan mengurus segala sesuatunya, agar apa yang menjadi hak kalian, kami kembalikan pada kalian.”, ujar Ding Tao dengan hati yang tiba-tiba terasa lapang.

Ya, hati Ding Tao tiba-tiba terasa lapang, begitu dia melepaskan segala keinginan untuk menguasai apa yang dulunya milik keluarga Huang. Justru di saat dia memutuskan untuk kehilangan sebagian besar, jika bukan keseluruhan, dari apa yang pernah dia pandang sebagai miliknya, di saat itu justru hatinya terasa lapang. Serasa sebuah beban yang berat lepas dari jiwanya.

Tapi Huang Ren Fu sekali lagi menggelengkan kepala, “Ding Tao, kau salah jika mengambil keputusan demikian dan aku akan menyesali keputusanku seumur hidupku jika kau

memaksa untuk melakukan hal itu. Sedikit pun aku tidak ingin kau mengembalikan semuanya itu kembali pada keluarga Huang."

Ding Tao diam mendengarkan dan Huang Ren Fu pun berkata lagi, "Aku hanya menginginkan akar, cikal bakal dari keluarga Huang di Wuling, satu kenangan, satu ungkapan, penghargaan pada usaha yang sudah dikerjakan selama 3 generasi. Satu titik, di mana aku akan membangun sendiri keluarga Huang, dengan dua tanganku sendiri. Bukan dari sisa keluarga Huang yang kau selamatkan dengan kekuatan orang lain."

Lama Ding Tao diam, sebelum akhirnya dia menjawab, "Aku mengerti…, tapi tawaranku tetap adanya. Kapan pun kau menghendaki, kau atau keturunanmu, aku akan mengembalikan semua yang pernah menjadi milik keluarga Huang pada kalian."

"Aku mengerti maksudmu, hanya saja kuharap kau mengerti juga apa yang ada dalam hatiku. Semua yang kau katakan sebagai milik keluarga Huang, bagiku sudah hilang di malam pembantaian itu. Tak mau aku bangkit berdiri oleh pertolongan orang lain, aku ingin bangkit berdiri dengan kekuatanku sendiri.

Sekali-kali bukan karena aku tak percaya padamu, tapi inilah yang kurasakan.”, jawab Huang Ren Fu.

Ding Tao menganggukkan kepala, “Tentu saja, aku tidak berani mengatakan bahwa aku mengerti apa yang kau rasakan. Tapi aku percaya padamu.”

Baru kali ini hati Huang Ren Fu terasa lega, setelah lama dia menyimpan pikiran ini, sebuah senyum pun terungkap tulus di wajahnya, “Lain hari ketika kita bertemu, saat aku sudah membangun kembali keluarga Huang dengan dua tanganku, barulah aku merasa berdiri sejajar dengan dirimu.”

“Hah… jangan berpikir bodoh, apapun keadaan kita, kita selalu sahabat bukan? Apakah jika aku jatuh dari kedudukanku sekarang, kau akan memandangku dengan belas kasihan, seperti memandang seorang pengemis yang kelaparan? Kuharap bila itu terjadi kau tidak berlaku demikian, tapi tetap memandangku sebagai seorang sahabat.”, sahut Ding Tao sambil memukul lengan Huang Ren Fu.

“Hahaha… ya… ya…, anggap saja aku yang salah, tapi lihat saja, akan kubangun keluarga Huang kembali dari reruntuhan. Dan setiap sen biaya yang kau gunakan untuk membangun

kembali kediaman keluarga Huang di Wuling, aku akan mengembalikannya.”, jawab Huang Ren Fu sambil tertawa.

Keduanya pun bercakap-cakap dengan bebas, sebuah ganjalan sudah dilemparkan jauh-jauh dari persahabatan mereka berdua. Tidak mudah untuk membicarakan hal yang tidak menyenangkan, tapi jika dia memang seorang sahabat, maka kau harus percaya bahwa apa pun itu, tidak akan mengubah persahabatan yang ada. Sekilas Huang Ren Fu berpikir, betapa Ding Tao sesungguhnya memang sudah berubah, Ding Tao yang dulu tidak akan sebebas ini berlaku terhadap dirinya. Ding Tao yang dulu selalu membawa diri sebagai seorang hamba terhadap tuan mudanya. Tapi Huang Ren Fu tidak merasa terganggu dengan Ding Tao yang baru ini.

Bicara ke kanan dan ke kiri, tiba-tiba Huang Ren Fu bertanya, “Bagaimana hubunganmu dengan Adik Ying Ying?”

Ditanya demikian Ding Tao pun tergagap, “Eh… apa … ah… entahlah…”

Memikirkan Ying Ying, Ding Tao jadi terdiam dan lesu, hilang sudah tawa cerianya bersama Huang Ren Fu tadi.

Huang Ren Fu pun menghela nafas, lalu berkata, “Ding Tao…, sedikit banyak aku sudah mendengar tentang kisah hubunganmu dengan kedua isterimu. Aku pun pernah melihat mereka berdua saat kau mengadakan syukuran kelahiran puteramu yang pertama. Keduanya memang wanita yang bisa dikatakan sulit dicari bandingannya.”

Ding Tao masih terdiam dan Huang Ren Fu pun terdiam beberapa lama, mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran dalam benaknya, “Kau tahu dalam hal hubungan kalian, kedudukanku berada di posisi yang serba tidak enak. Di satu sisi, kau ini sahabatku dan sebagai lelaki, meskipun aku tidak akan membenarkan perbuatanmu, tapi aku juga bisa memahami bagaimana hal itu sampai terjadi.”

“Di sisi lain, Ying Ying adalah adikku yang kusayangi dan sekarang dia merupakan satu-satunya keluargaku di dunia ini. Tak mau aku melihat dia bersedih atau dihinakan orang.”, ujar Huang Ren Fu.

Ding Tao pun mendesah sedih dan berkata, “Ren Fu…, tak nanti aku akan menghinakan atau membuat Ying Ying bersedih.”

Huang Ren Fu mengangguk dan berkata, “Ya…, aku percaya, tapi bagaimana dengan orang lain? Bagaimana dengan dua orang isterimu? Inilah pula yang menjadi salah satu alasanku, meminta kembali harta milik kami yang ada di Wuling. Dengan jalan itu aku berharap bisa memberikan latar belakang yang layak bagi Ying Ying. Bukan sekedar anak yatim piatu yang tidak memiliki apa-apa, seorang murid perantauan. Meskipun guru memiliki nama besar dalam dunia persilatan, tapi seorang anak gadis tanpa keluarga yang kuat di belakangnya, akan ada saja orang yang akan mencibir dirinya.”

“Ding Tao, apakah kau masih mencintai Ying Ying? Apakah engkau masih berpikir untuk menikahinya?”, tanya Huang Ren Fu.

Ding Tao mengangguk dengan tegas, “Ya…, sejak pertemuan kita kembali di kaki Gunung Songshan, perasaanku padanya semakin kuat. Aku memang mencintainya dan jika dia bersedia, aku akan menikahinya. Aku tidak ingin memaksa dia untuk mengambil satu keputusan, tapi inilah yang ada dalam hatiku, lepas dari apa yang nantinya akan terjadi.”

Huang Ren Fu tersenyum puas, “Aku percaya padamu, aku percaya kau akan berusaha untuk membahagiakan dia. Dan

percayalah, dia sungguh mencintaimu, selama ini dia terus memikirkan dirimu. Mungkin saat ini dia masih butuh waktu untuk bisa memaafkanmu, tapi pada akhirnya dia akan memaafkanmu."

Ding Tao terdiam beberapa lama, memandangi punggung Hua Ying Ying yang sedang bercanda dengan Chu Linhe, "Ya… kuharap dia bisa memaafkanku."

"Apakah kau sudah berusaha menyampaikan padanya, mengenai keinginanmu untuk menikahi dia?", tanya Huang Ren Fu.

"Sudah…"

"Lalu apa jawabnya?"

"Dia berkata akan mempertimbangkannya lebih dahulu.", jawab Ding Tao sambil tersenyum pahit.

"Sudahkah kau bertanya lagi padanya setelah itu?", tanya Huang Ren Fu pada Ding Tao.

"Belum…, aku tidak ingin mendesak dia terus menerus… Sungguh aku merasa bersalah padanya dan aku tidak ingin

terlalu mendesak dia. Setelah apa yang kulakukan sudah wajar jika dia menolak pinanganku itu.”, jawab Ding Tao dengan pilu.

“Jangan bodoh, sudah berapa lama kau menunggu jawaban darinya?”, tanya Huang Ren Fu.

“Entahlah, setidaknya sudah lewat beberapa hari, mungkin 1 minggu”, jawab Ding Tao.

“Sudah cukup lama, bukankah sekarang dia sudah mulai mau kau ajak bercakap-cakap. Cobalah bertanya lagi padanya, masa kau berharap seorang gadis berbicara lebih dahulu mengenai masalah pernikahan? Jika kau tidak bertanya padanya, bisa jadi kalian berdua sebenarnya saling menunggu dan menunggu.”, ujar Huang Ren Fu mendorong Ding Tao.

Ding Tao pun berpikir beberapa lama, lalu menjawab, “Kau benar…, begitu ada waktu yang tepat, aku akan bertanya lagi pada dia.”

“Itu bagus…”, jawab Huang Ren Fu.

Dan hari itu pun akhirnya berlalu tanpa Ding Tao sempat bertanya pada Hua Ying Ying mengenai pinangannya pada gadis itu. Keesokan paginya Ding Tao berusaha

mengumpulkan keberaniannya untuk menghadapi Hua Ying Ying. Mereka berangkat dari penginapan pagi-pagi sekali, ketika matahari baru bersinar dengan terang, rombongan Ding Tao sudah jauh meninggalkan desa tempat mereka menginap semalam. Udara yang cerah membuat semangat mereka semua terbangun. Bahkan Hua Ying Ying yang beberapa hari ini sering diam, tampak lebih banyak bicara, membuat Ding Tao tersenyum lebih banyak daripada kemarin. Dengan sengaja, kali ini Ding Tao mengajak Hua Ying Ying berjalan paling belakang. Huang Ren Fu yang bisa mengira-ngira apa yang akan mereka bicarakan, dengan sengaja mengajak Tang Xiong dan Li Yan Mao untuk ikut bergabung dengan Hua Ng Lau bertiga, berjalan paling depan.

“Kak Ding Tao, apa yang kemarin hendak dibicarakan Kakak Ren Fu denganmu?”, tanya Hua Ying Ying tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Ding Tao terdiam sejenak, “Tidak ada yang penting… kakakmu…, dia ingin tinggal lagi di Wuling itu saja.”

Hua Ying Ying mendesah, “Jadi akhirnya kakak setuju dengan saran Paman Li…, tidak perlu ditutupi, sedikit banyak kakak sudah pernah berunding pula denganku.”

“Oh begitu…, lalu bagaimana menurut pendapat Adik Ying Ying tentang hal itu?”, tanya Ding Tao.

“Aku tidak suka…”, ujar Hua Ying Ying perlahan.

“Ah…, kenapa?”, tanya Ding Tao tak tahu harus berkata apa.

“Kakak Ren Fu dan aku sudah memutuskan untuk membuang masa lalu, mengapa sekarang kami justru meminta lagi apa yang kami anggap sebagai hak kami? Entahlah… aku merasa, aku lebih bahagia seperti sekarang ini… bebas dari segala ikatan yang tak perlu…”, ujar Hua Ying Ying perlahan.

“Tapi… kakakmu, melakukan hal itu, juga demi kebaikanmu… dia ingin…”, Ding Tao tak tahu harus bagaimana menyampaikan apa yang dibicarakan dengan Huang Ren Fu kemarin.

Setelah beberapa saat terdiam akhirnya Ding Tao memberanikandiri untuk bertanya, “Adik Ying Ying, tentang lamaranku beberapa waktu yang lalu, sudahkah adik mempertimbangkannya?”

Hua Ying Ying tidak langsung menjawab, Ding Tao dibuat berdebar-debar menunggu jawabannya.

“Sudah kupertimbangkan…”, ujar Hua Ying Ying pendek, kemudian lama dia terdiam kembali, membuat Ding Tao hanya bisa menunggu dengan dada yang serasa dihimpit gunung anakan.

“Kakak, jika teringat kakak sudah menikah, apalagi kakak berkenalan dan… bercinta dengan wanita lain, bahkan sebelum kakak mengira aku mati, sementara aku selalu menanti-nanti kedatangan kakak, hatiku terasa sakit… sakit sekali.”, ujar Hua Ying Ying lalu kembali diam.

Mendengar perkataan itu hati Ding Tao ikut terasa sakit, sakit oleh penyesalan, tapi waktu tidak bisa diputar kembali, hanya bisa berjalan terus ke depan.

“Tapi aku pun mengerti, kakak toh hanya seorang manusia, sementara bahkan dewa pun bisa tergerak hatinya dan melakukan kesalahan, apalagi manusia biasa. Dan kedua isteri kakak, memang bisa dikatakan serupa dengan dewi-dewi di langit cantiknya. Lagipula, aku tahu benar sifat kakak, tiap perkataan kakak, aku tidak meragukan ketulusannya. Sedikit banyak, kukira aku bisa belajar untuk memaafkan perbuatan kakak itu.”, ujar Hua Ying Ying membuat harapan Ding Tao kembali muncul ke permukaan.

“Aku mencintai Kak Ding Tao, aku tidak bisa membohongi hatiku, semarah apapun, sebesar apapun rasa kecewa yang pernah kurasakan. Di lain pihak, aku jadi berpikir, jika aku menikah dengan Kak Ding Tao…, apakah kedua isteri Kak Ding Tao tidak akan merasakan sakit yang kurasakan? Jadi… jadi aku memutuskan…”, tinggal satu kata, ya atau tidak, tapi berat sekali bagi Hua Ying Ying untuk mengatakannya.

“Aku memutuskan…”, ujar Hua Ying Ying setelah mengumpulkan seluruh keberaniannya, tapi omongannya itu terputus saat Tang Xiong dengan setengah berlari datang mendekat dan menunjuk jauh ke depan.

“Ketua… lihat, sepertinya ada rombongan dari Partai Pedang Keadilan yang datang menyambut kita.”, seru Tang Xiong yang tidak tahu menahu tentang pembicaraan penting dari sepasang kekasih itu.

Otomatis, Hua Ying Ying pun tidak meneruskan perkataannya dan Ding Tao ditinggalkan bertanya-tanya. Untuk beberapa saat keduanya terdiam serba salah dan Tang Xiong yang menyadari suasana itu pun bertanya perlahan-lahan, “Maaf… apakah aku mengganggu pembicaraan yang penting…?”

Gemas sekali hati Ding Tao, rasanya ingin dia menggampar wajah Tang Xiong yang baru saja sadar, sudah mengganggu satu pembicaraan yang penting. Sekalipun demikian, tak sampai hati dia memaki Tang Xiong. Dengan menahan kesal pemuda itu pun menggelengkan kepala.

“Tidak, tidak ada apa-apa”, ujarnya sambil memandang ke depan, ke arah yang ditunjuk oleh Tang Xiong.

Hua Ying Ying yang ikut merasa serba salah dengan kedatangan Tang Xiong yang tiba-tiba, cepat-cepat menyambung perkataan Ding Tao, supaya Tang Xiong tidak sempat bertanya lebih panjang, “Kak Ding Tao, apakah benar yang di depan sana itu rombongan dari Partai Pedang Keadilan? Kalau benar, ayolah kita cepat-cepat menyongsong mereka pula.”

“Benar, ayolah Paman Tang Xiong, mari kita percepat jalan kita.”, ujar Ding Tao dengan segera menyambut usul Hua Ying Ying.

“Eh… ya baiklah, kukira di antara mereka tentu ada nyonya berdua, jika bukan mereka siapa lagi yang menggunakan kereta? Apakah Saudara Chou Liang? Menurut ketua

bagaimana?”, ujar Tang Xiong sambil mempercepat langkah kakinya.

Mendengar ucapan Tang Xiong, hati Ding Tao terasa tenggelam, “Kukira kau benar… tentu mereka berdua, jika tidak masakan harus pakai kereta segala.”

Hua Ying Ying melirik sekilas ke arah Ding Tao, melihat wajah Ding Tao seketika itu juga hatinya mengkal, dalam hati dia membatin, ‘Huh… tadi bersemangat sekali, sekarang melihat isterimu datang, toh kau jadi ketakutan…”

Ya, tapi siapa yang bisa menyalahkan Ding Tao, Tang Xiong yang tadinya bersemangat menyampaikan berita, begitu melihat wajah Ding Tao barulah dia tersadar. Sudah juga jadi lelaki, kalau ada banyak wanita yang mengejar. Dengan wajah kecut, Tang Xiong pun berjalan mengiringi Ding Tao tanpa berani banyak berkata apa-apa. Ding Tao sendiri jadi tenggelam dalam segala macam perasaan dan perhitungan. Seandainya Hua Ying Ying sudah memberikan jawaban yang pasti, maka lebih mudah bagi dia untuk mengambil satu keputusan. Tapi Ying Ying belum sempat mengatakan ya atau tidak. Betapa bodohnya jika dia menyambut kedua isterinya dan mengatakan akan menikahi Hua Ying Ying, tapi ternyata

jawaban dari gadis itu adalah tidak. Sebaliknya dia bisa merasakan pandangan tajam mata Hua Ying Ying yang mengamati setiap detail ekspresi wajahnya dan berusaha membaca perasaannya. Hendak bertanya lebih jelas pada Ying Ying, tapi ada Tang Xiong di sana, sehingga dirinya pun tidak leluasa untuk bertanya.

Ding Tao masih sibuk berpikir bagaimana caranya agar dia bisa berbicara berdua saja dengan Ying Ying, ketika terlihat, kereta kuda yang ada di kejauhan itu berhenti bergerak, dengan serta merta Ding Tao pun berkata pada Tang Xiong, “Saudara Tang Xiong, cobalah berjalan lebih dulu dan lihat, mengapa kereta itu berhenti bergerak, mungkin mereka butuh pertolongan.”

Tang Xiong pun merasa lega dan dengan segera menjawab, “Ah… tentu saja, baiklah ketua, aku akan bergegas ke sana, mendahului ketua.”

Siapa sangka di saat itu, Hua Ying Ying yang masih merasa mengkal atas sikap Ding Tao berkata pula, “Paman Tang Xiong, aku ikut denganmu, siapa tahu mereka memang perlu bantuan.”

Dan habis berkata demikian tanpa menunggu gadis itu pun mempercepat langkahnya, meninggalkan Ding Tao dan Tang Xiong yang melengong dengan mulut setengah terbuka.

“Ketua… soal ini…”, sedikit terbata Tang Xiong berdiri termangu memandang Ding Tao.

Ding Tao pun hanya bisa menghela nafas dan menggeleng-gelengkan kepala, “Ahh… sudahlah…, ayolah kita semua sedikit bergegas.”

Akhirnya mereka bertiga pun bergegas menghampiri rombongan yang ada di depan, kemudian bersama-sama, mempercepat langkah kaki mereka untuk menemui para penyambut dari Kota Jiang Ling. Dari kejauhan mereka melihat dua orang wanita turun dari kereta, siapa lagi jika bukan Murong Yun Hua dan Murong Huolin. Dengan berjalan kaki, kedua wanita itu bersama-sama para pengantarnya, pergi menyambut Ding Tao dan rombongannya. Seperti apa perasaan Ding Tao, sulit sekali untuk dijelaskan, karenanya penulis memilih untuk membiarkan pembaca membayangkan sendiri perasaan Ding Tao saat itu.

Siapa yang hendak disalahkan jika pertemuan suami isteri yang sudah lama terpisah jadi terkesan sedikit kaku dan dipaksakan? Ah, mungkin ini jelas-jelas salah Ding Tao, lelaki mana yang punya akal sehat akan datang bertemu dengan kedua isterinya, sembari membawa cinta pertamanya? Tapi Ding Tao sendiri tidak pernah menduga bahwa Murong Yun Hua dan Murong Huolin akan pergi untuk menyambutnya, sehingga sebelum mereka bertemu, sementara permasalahan antara dirinya dan Hua Ying Ying belum memiliki kejelasan. Bukan hanya Ding Tao, yang lain pun merasa berada di dalam kesusahan yang sama. Hua Ying Ying yang bersangkutan langsung jelas ikut berdebar-debar jantungnya, meskipun debaran itu sedikit tersamar oleh kekesalannya pada Ding Tao. Huang Ren Fu dan Hua Ng Lau sebagai orang terdekat dari Hua Ying Ying, ikut pula merasa mulas perutnya dengan semakin dekatnya jarak di antara dua rombongan ini. Li Yan Mao dan Tang Xiong, meskipun tidak terkait secara langsung, ikut terpengaruh dengan suasana yang menyesakkan. Hanya Ma Songquan dan Chu Linhe saja yang tidak terlalu ambil peduli, tapi mengamati kejadian ini dengan penuh rasa ingin tahu.

Tapi ketegangan itu dengan segera menjadi cair ketika kemudian Murong Yun Hua dan Murong Huolin berlari kecil dan

dengan hangat menyapa, bukan saja Ding Tao tapi juga Hua Ying Ying dan yang lainnya.

“Kak Ding Tao…, syukurlah kalian semua baik-baik saja… Bagaimana dengan tangan kakak? Apakah masih sakit?”, sapa Murong Yun Hua dan Murong Huolin dengan hangat pada Ding Tao.

Kemudian sebelum Ding Tao sempat membuka mulut, keduanya meraih tangan Hua Ying Ying dan menggandeng gadis itu di kiri dan kanan, “Nona Ying Ying, syukurlah ternyata kalian berdua baik-baik saja. Sungguhpun kami sangat terkejut mendengar berita tentang kalian berdua, tapi kami juga sangat bersyukur bahwa kalian berdua ternyata baik-baik saja. Kalau saja kau tahu betapa Kak Ding Tao sangat bersedih jika sedang memikirkan kalian berdua.”

Dengan beberapa kalimat itu, dan disambung dengan sapaan-sapaan dan pertanyaan yang ramah pada semua orang yang ada, maka ketegangan yang sempat dirasakan itu pun dengan cxepat mencair. Meskipun tentu ada sisa-sisa perasaan yang mengganjal, tapi perasaan itu tidaklah sampai membuat suasana menjadi rusak. Kedua isteri Ding Tao dengan pandainya membawakan peranan mereka sebagai isteri-isteri

yang berbahagia karena bertemu kembali dengan suami yang dikasihi. Tentang kedudukan Hua Ying Ying sebagai kekasih Ding Tao, tidak sedikitpu mereka singgung, dan orang berakal mana yang mau coba-coba menyinggung masalah itu dalam keadaan demikian? Dengan bijaksana kedua orang nyonya itu berjalan beriringan dengan Hua Ying Ying bukan berjalan beriringan dengan Ding Tao. Dengan cara mereka bersikap, orang bisa menangkap, bahwa mereka tidak menafikan adanya hubungan hati antara Ding Tao dengan Hua Ying Ying. Di saat yang sama mereka juga menunjukkan bahwa, mereka tidak akan memusuhi atau menyalahkan Hua Ying Ying atas hubungan gadis itu dengan suami mereka.

Tentu saja tidak ada seorangpun yang percaya bahwa kedua nyonya itu sungguh-sungguh tidak menyimpan ganjalan apa pun dalam hati mereka. Namun justru ketulusan mereka dalam menyambut Hua Ying Ying, keramahan yang tidak dibuat-buat, membuat mereka semua kagum pada jiwa besar kedua orang nyonya itu. Termasuk Hua Ying Ying sendiri, gadis itu ikut tergerak oleh keramahan mereka berdua yang tulus dan semakin kuatlah keyakinannya untuk menolak pinangan Ding Tao. Gadis itu toh bukannya gadis yang egois dan mau menang sendiri. Jangankan kedua orang nyonya itu bersikap

ramah pada dirinya, seandainya mereka bersikap cemburu pun dia bisa mengerti.

Sikap ramah mereka berdua, juga cara mereka berusaha menjaga perasaan setiap orang, baik Ding Tao maupun dirinya, membuat Hua Ying Ying merasa kecil di hadapan mereka berdua. Dia yang baru saja bersikap semaunya dan tidak mau tahu dengan kedudukan Ding Tao yang serba salah, tiba-tiba dihadapkan pada dua orang nyonya ini, yang menurut Ying Ying lebih berhak untuk merasa kesal dengan Ding Tao, tapi ternyata justru berusaha menghilangkan kekakuan yang ada di antara mereka ber-empat.

Di antara mereka semua, tentu saja yang paling merasa lega dan bersyukur adalah Ding Tao, wajahnya yang murung pun sekarang menjadi cerah. Meskipun kedua isterinya justru bergandengan tangan dengan Hua Ying Ying, tapi justru itu yang membuat dia merasa senang. Ding Tao pun menepuk jidatnya sendiri dalam hati, mengapa pula dia sempat merasa menyesal sudah menikahi dua kakak beradik itu. Tak sedikitpun ada cela dalam sikap mereka sebagai isteri. Tentu saja timbul pertanyaan dalam benak Ding Tao, jika demikian, lalu bagaimana dengan Hua Ying Ying sekarang? Pemuda itu pun

berharap-harap cemas, bahwa pada akhirnya semua akan berakhir dengan baik.

Dengan keceriaan dua orang nyonya itu, perjalanan yang panjang pun menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Tanpa terasa akhirnya mereka sampai pula pada kota tujuan mereka untuk hari itu. Penginapan pun dipesan, dalam pembagian kamar tentu saja Ding Tao dan kedua isterinya diberikan satu kamar tersendiri. Tapi ketika yang memesan kamar menyampaikan pembagian itu pada yang lain, Murong Yun Hua menggamit tangan Ding Tao dengan lembut.

“Suamiku, kuharap kau tidak marah, tapi bagaimana jika untuk malam ini, biarlah aku dan Adik Huolin tidur sekamar dengan Adik Ying Ying. Sungguh, ada banyak hal yang ingin kami bicarakan.”, ujar Murong Yun Hua dengan lembut namun cukup jelas bagi setiap orang.

Ding Tao tertegun menatap Murong Yun Hua beberapa lama, sebelum kemudian hatinya dipenuhi satu kehangatan oleh tatapan mesra yang terpancar dari mata Murong Yun Hua, “Tentu saja, tentu aku tidak marah. Kupikir, adalah baik kalau kalian bertiga saling mengenal lebih dekat.”

“Terima kasih…”, ucap Murong Yun Hua pendek saja.

Meskipun pendek tapi banyak arti yang tersirat di dalamnya, jika bukan Ding Tao percaya, tentu bukan demikian jawaban Ding Tao. Atas kepercayaan Ding Tao ini, betapa besar rasa terima kasih Murong Yun Hua, semuanya tertumpang di atas satu kata itu saja. Untuk sekejap lamanya, kedua orang ini saling memandang dengan mesra, sebelum Murong Yun Hua memalingkan wajahnya dan menarik tangan Hua Ying Ying dengan ceria.

“Ayolah Adik Ying Ying, kita lihat kamar kita, tubuhku sudah penat sekali tidak terbiasa dengan perjalanan panjang. Pasti nikmat berendam bersama dalam satu bak air panas yang besar.”

Kemudian berpaling pada pemilik penginapan diapun berkata dengan ramah, “ Tuan pemilik, tentu bisa menyediakannya bukan?”

“Tentu nyonya, tentu, tentu saja kami bisa menyiapkan, akan kami siapkan dengan segera.”, jawab pemilik penginapan itu dengan ramah dan pandang mata kagum yang tidak bisa disembunyikan.

Melihat cara pemilik penginapan itu memandang Murong Yun Hua, Ding Tao hanya tersenyum saja, memiliki isteri yang cantik, apalagi dua orang isteri yang cantik tentu harus siap melihat lelaki lain memandang mereka dengan penuh kekaguman, asalkan tidak terlihat sorot mata yang kurang ajar atau kata-kata yang tidak sopan. Jika kurang rasa percaya pada pasangan, tentu mudah membuat timbulnya pertengkaran. Apalagi jika si suami rendah diri, tentu pernikahan jadi neraka. Bukan tidak mungkin isteri yang setia pun jadi berubah hati. Beruntung baik Ding Tao maupun kedua isterinya saling percaya, atau mungkin karena mereka masih pengantin baru? Entahlah kita Cuma bisa ikut menyimak saja perjalanan cinta mereka semua.

Ajakan Murong Yun Hua awalnya membuat Hua Ying Ying terkejut, namun melihat keceriaan Murong Huolin dan ketulusan Murong Yun Hua, perasaan gadis itu pun ikut terbawa suasana, meskipun debar-debar kecil masih samar-samar terasa dalam dada. Ketiganya saling bercanda, bercakap-cakap dengan ramai, seperti biasa ketika gadis-gadis berkumpul, seakan-akan sudah bersahabat sejak lama. Meskipun demikian Hua Ying Ying dalam hatinya yang terdalam merasa, bahwa tentunya

Murong Yun Hua memiliki maksud tertentu ketika mengatur agar mereka bertiga mendapatkan kamar yang sama.

Debar-debar itu semakin jelas terasa, saat Murong Yun Hua dengan lembut berkata, “Adik Ying Ying, bisakah kita berbicara mengenai hubunganmu dengan Kak Ding Tao?”

Ying Ying tergagap menjawab, “Ah… apa perlunya… di antara kami sudah tidak ada apa-apa.”

Murong Yun Hua tersenyum dengan lembut, “Adik Ying Ying, tidak ada yang perlu kau sembunyikan, kami tahu kalian berdua pernah saling mencintai dan kukira masih saling mencintai.”

‘Apakah keramahan mereka hanya sandiwara saat berada di depan Kak Ding Tao? Dan sekarang setelah kami tinggal bertiga, mereka ingin memastikan agar tidak ada hubungan asmara di antara kami berdua?’, dalam hati Hua Ying Ying bertanya-tanya.

Melihat Hua Ying Ying diam tak segera menjawab, Murong Yun Hua memegang tangan Hua Ying Ying dengan lembut, “Adik Ying… mengapa tidak terbuka saja, percayalah kami memahami keadaanmu.”

Mendengar suara Murong Yun Hua yang lembut dan keibuan, air mata pun mulai mengembeng di pelupuk mata Hua Ying Ying, terisak dia menjawab, “Ah… enci… kalaupun sudah tahu, apa lagi yang perlu diceritakan?”

Murong Yun Hua menghapus air mata yang mulai mengalir, sementara Murong Huolin memeluk Hua Ying Ying dari samping. Untuk beberapa lama, mereka bertiga tidak ada yang berbicara.

“Setelah pertemuan kalian di kaki Gunung Songshan, apakah Kak Ding Tao pernah menyatakan cintanya padamu? Apakah dia sudah pernah meminanngmu untuk jadi isterinya?”, tanya Murong Yun Hua perlahan, ketika isak Hua Ying Ying sudah berkurang.

Hua Ying Ying menganggukkan kepala sebagai jawaban, kepalanya menunduk memandangi lantai, tak berani bertatap muka dengan dua orang isteri Ding Tao yang sekarang sedang menghiburnya.

“Lalu… apakah Adik Ying Ying sudah menjawab?”, tanya Murong Huolin hati-hati.

Hua Ying Ying menggelengkan kepala, kemudian berkata, “Tapi enci berdua tidak perlu khawatir, semuanya sudah kupikirkan baik-baik dan aku memutuskan untuk menolak pinangan Kak Ding Tao….”

Untuk sejenak Murong Yun Hua dan Murong Huolin saling berpandangan penuh makna, namun Hua Ying Ying yang masih menenangkan diri tak melihat hal itu.

“Hei… mengapa demikian? Apakah Adik Ying Ying sudah tak mencintainya lagi?”, tanya Murong Huolin dengan heran.

Agak lama sebelum Hua Ying Ying menjawab, “Aku… aku tidak ingin berbohong pada enci berdua, sebenarnya perasaan itu belumlah hilang. Tapi aku tidak ingin menjadi pengganggu kebahagiaan kalian. Aku yakin Kak Ding Tao sudah mendapatkan dua orang isteri yang sangat baik, yang akan dapat membahagiakan dirinya. Sedangkan diriku, kukira setelah beberapa tahun, tentu perasaan ini akan hilang dengan sendirinya.”

“Anak bodoh…”, tegur Murong Yun Hua penuh rasa sayang.

“Bagaimana mungkin dia bisa berbahagia, jika dia tidak bersanding dengan dirimu, tak tahukah kamu, betapa dia mencintaimu?”, tanya Murong Yun Hua pada Hua Ying Ying.

Pipi Hua Ying Ying bersemu dadu mendengar perkataan Murong Yun Hua dan tidak menjawab apa-apa. Meskipun sudah bertekad untuk menolak pinangan Ding Tao, bagaimanapun juga hatinya mengembang mendengar kata-kata Murong Yun Hua itu. Tiba-tiba Murong Yun Hua mendesah sedih dan Hua Ying Ying pun menengadahkan kepala, melihat kesedihan di wajah Murong Yun Hua dan bertanya.

“Enci… mengapakah enci bersedih?”, tanya Hua Ying Ying dengan kuatir.

“Bagaimana aku tidak bersedih? Kalian berdua tidak bisa bersatu…, semua itu adalah salahku.”, keluh Murong Yun Hua.

Hua Ying Ying yang sudah timbul perasaan suka dan sayangnya pada kedua bersaudara Murong itu, dengan serta merta menjawab, “Jangan berpikir demikian, aku sudah mendengar semua kisahnya dari Kak Ding Tao dan aku kira itu semua bukan kesalahan enci berdua.”

“Ah… benarkah demikian? Coba kau ceritakan apa yang Kak Ding Tao katakan kepadamu tentang pertemuannya dengan kami berdua.”, ujar Murong Yun Hua.

Maka Hua Ying Ying pun bercerita, menceritakan pengakuan Ding Tao tentang pertemuannya dengan kedua Murong bersaudara itu. Ding Tao adalah seorang pemuda yang tulus hati, dengan sendirinya dalam cerita itu dia tidak menceritakan bagaimana Murong Yun Hua menggodanya. Sebagai seorang pemuda yang lembut hati, dia menjaga nama baik kedua orang isterinya itu, dan kesalahan sepenuhnya tertimpa pada kelemahan hatinya.

Setelah Hua Ying Ying selesai bercerita, maka Murong Yun Hua pun berkata, “Ah… Ding Tao memang sungguh seorang lelaki sejati, tak hendak dia membuka aibku, meskipun dengan demikian dia bisa membersihkan namanya. Adik Ying, kisah Ding Tao itu meskipun tidak sepenuhnya salah, tapi juga tidak sepenuhnya benar.”

“Maksud enci?”, tanya Hua Ying Ying dengan hati berdebar.

Murong Yun Hua memandangi Hua Ying Ying lama sekali, kemudian berkata, “Adik Ying Ying, sebelum kuceritakan yang

sebenarnya, maukah kau berjanji untuk tidak memandang rendah diriku?”

“Tentu saja aku tidak akan pernah melakukan hal itu, sudah kudengar banyak hal yang baik tentang Enci Yun Hua, dan hari ini aku membuktikannya dengan mataku sendiri, mana mungkin aku memandang rendah enci?”, jawab Hua Ying Ying dengan yakin.

Tersenyum sedih, membuat mereka yang melihatnya merasa pilu, Murong Yun Hua pun menjawab, “Jika sudah kuceritakan kisah yang sebenarnya, mungkin Adik Ying Ying tidak akan berpikir demikian lagi. Namun demi kebahagiaan kalian berdua, biarlah aku membuat pertaruhan ini.”

“Dengarlah, sesungguhnya antara aku dan Ding Tao tidak pernah terjadi apa pun, sebelum pernikahan kami. Meskipun benar adanya kami berdua sudah jatuh cinta padanya, namun Ding Tao selalu mengingat dirimu semata. Hanyalah setelah mengira engkau sudah tiada, barulah hatinya terbuka bagi kami berdua. Itu pun pada awalnya dilakukan semata-mata karena rasa kasihan dan keinginan untuk membalas budi.”, ujar Murong Yun Hua menjelaskan pada Hua Ying Ying.

“Aku tidak mengerti…, jika kalian berdua belum pernah berhubungan, lalu… lalu…”, ujar Hua Ying Ying terbata-bata, tak tega hendak melanjutkan pertanyaannya.

“Lalu dengan siapa aku berhubungan hingga akhirnya aku berbadan dua.”, sambung Murong Yun Hua melanjutkan pertanyaan yang tidak sampai hati diselesaikan oleh Hua Ying Ying.

Air mata pun meleleh, membasahi kedua pipi Murong Yun Hua , “Ah… adik… sebelum aku bertemu dengan Ding Tao, aku tidak tahu seperti apa lelaki yang baik itu.”

Untuk beberapa saat lamanya ruangan itu hening, tak ada seorang pun yang bicara, kemudian Murong Yun Hua melanjutkan, “Aku tertipu oleh seorang laki-laki… kukira apa yang terjadi tidak perlu kujelaskan, kau toh sudah mengerti. Tadinya sudah kuputuskan hendak hidup jauh dari orang-orang, biarlah kusembunyikan aib ini sendiri. Tapi nasib berkata lain, dalam pelariannya Ding Tao bertemu kami berdua.”

“Saat itu dia dalam keadaan terluka dan dikejar-kejar oleh Sepasang Iblis Muka Giok, oleh belas kasihan, kami berdua memutuskan untuk menolong dirinya. Dalam waktu yang

singkat itu, memang kami berdua dibuat terpikat oleh sifat-sifatnya yang mulia. Namun dalam hatinya hanya ada dirimu, tak ada tempat bagi yang lain. Aku pun bisa menerima kenyataan itu, mengingat keadaanku … ah… masakan aku cukup berharga untuknya?", Murong Yun Hua bercerita penuh perasaan, membuat Hua Ying Ying ikut hanyut dalam ceritanya.

"Ketika kami mendengar nasib buruk yang menimpa dia, tak tahan, kami pun datang mengunjunginya, untuk memberikan sedikit bantuan yang bisa kami berikan. Keadaanku yang berbadan dua, tentu saja mengundang pertanyaan. Tapi di sinilah kemurahan haitnya sungguh terlihat, tanpa ragu dia mengakui anak ini sebagai anaknya. Adik Ying Ying, kau yang paling mengenal dirinya, jika dia merasa berhutang budi pada seseorang, dalam keadaan seperti itu, di mana dia juga mengira dirimu sudah meninggal, menurutmu apakah dia akan berlaku demikian?", tanya Murong Yun Hua pada Hua Ying Ying.

Hua Ying Ying pun tercenung, dan mengingat-ingat segala sifat baik Ding Tao. Kelembutannya bahkan kelemahan hatinya jika melihat kesusahan orang lain. Apakah mungkin ini kisah yang sebenarnya? Bagi kita yang mengikuti perjalanan Ding Tao dari awal hingga sekarang, tentu saja kita tahu bahwa cerita Murong

Yun Hua tidak lebih hanyalah karangan belaka. Jika Ding Tao mengisahkan pertemuannya dengan Murong Yun Hua sambil menutupi bagian-bagian yang dia anggap bisa mempermalukan Murong Yun Hua, maka justru Murong Yun Hua tanpa ragu mengisahkan kisah itu dengan memikul semua aib pada dirinya, mengangkat Ding Tao seakan dia seorang lelaki tanpa cacat, serupa malaikat atau orang suci. Apakah ada manusia sebaik itu? Mungkin demikian kita akan bertanya-tanya, tapi Hua Ying Ying yang sedang jatuh cinta pada Ding Tao, mana mungkin bertanya demikian.

Melihat Hua Ying Ying termakan oleh ceritanya, Murong Yun Hua pun melanjutkan, “Sungguh aku berterima kasih tak terkira dalamnya saat dia meminang wanita yang penuh noda ini, menjadi pahlawan yang menghapuskan aib, yang kukira harus kutanggung oleh diriku dan oleh anak dalam kandunganku seumur hidupku.”

Air mata Hua Ying Ying kembali mengembeng, perasaannya campur aduk antara terharu, bangga dan bahagia.

“Tapi aku merasa diriku tak pantas baginya, di saat yang sama, pinangan itu adalah berkah yang tak terkira harganya. Kebetulan aku tahu bahwa Adik Huolin menyimpan rasa pada

dirinya, dan aku memutuskan untuk menerima pinangannya, asalkan dia bersedia menikah pula dengan Huolin adikku yang masih suci. Hanya dengan cara itu, setidaknya aku tidak merasa terlampau malu, merasa tak pantas setiap kali aku bersanding dengan dirinya.", ujar Murong Yun Hua melengkapi kisah buatannya.

"Adik Ying Ying, mengertilah, sungguh hanya dirimu yang ada dalam hatinya. Jika sekarang kau menolak pinangannya, betapa kau juga menambahkan bara di atas kepalaku. Jika karena keegoisanku, kalian berdua tidak bisa bersatu, lebih baik… lebih baik aku mati saja sekarang ini", ujar Murong Yun Hua menutup siasatnya, diiringi tangis yang sangat sedih.

"Ah…enci… janganlah berpikir demikian", ujar Murong Huolin dengan sedih dan ikut pula menangis.

Ketiga gadis itu pun bertangis-tangisan untuk beberapa lama. Perasaan memang mudah dipermainkan, betapa banyak orang mencari untung dengan curang bermodalkan kepandaian mereka memainkan perasaan orang lain. Kali ini Murong Yun Hua membuat perasaan Hua Ying Ying naik dan turun, air mata diperas seperti curahan hujan. Tapi jika penipu, menipu untuk

keuntungannya sendiri, Murong Yun Hua menipu untuk keuntungan suaminya dan merugikan diri sendiri.

“Ah lebih baik aku mati”, keluh Murong Yun Hua untuk ke sekian kalinya.

Dengan penuh rasa haru Hua Ying Ying pun menggenggam erat tangan Murong Yun Hua yang sedang menarik-narik rambut sendiri, “Sudahlah enci, hentikan… hentikan…, jangan pernah berpikir demikian. Jika enci meninggal bagaimana dengan anak enci yang masih kecil?”

“Tapi jika karena diriku, aku justru membuat tuan penolongku tak bisa bersatu dengan gadis yang dia cintai, masakan aku kasih punya muka untuk hidup lagi”, ujar Murong Yun Hua sambil menangis.

“Tidak… tidak…, aku akan menerima pinangannya, jadi enci janganlah berpikiran demikian lagi.”, jawab Hua Ying Ying dengan air mata berlinangan.

“Maksud adik… adik tidak jadi memutuskan untuk menolaknya?”, tanya Murong Yun Hua sambil menyusut air mata.

Dengan wajah bersemu merah Hua Ying Ying menganggukkan kepala, disambut dengan seruan gembira oleh kedua orang bersaudara Murong. Sekali lagi mereka saling berangkulan dan sungguh sulit mengerti wanita, saat sedih mereka menangis, siapa sangka saat bahagia pun mereka juga menangis. Puas menangis, barulah mereka saling berpandangan dan melihat keadaan masing-masing.

Sambil tertawa geli mereka merapikan diri masing-masing, kemudian dengan kerlingan nakal Murong Huolin berkata, “Tapi biarlah keputusan Adik Ying Ying ini, jangan kita sampaikan dulu pada Kak Ding Tao. Mulai besok, kita bertiga harus bersikap agak dingin padanya. Biarlah dia diberi pelajaran, agar tidak mudah menebar pesona, jika tidak, sekarang ada tiga, bisa-bisa nanti akan ada yang ke-empat, ke-lima dan selanjutnya.”

Usul Murong Huolin yang nakal itu dengan serta merta diterima, diiringi oleh tertawa terkikir dari kedua orang gadis yang lain. Dengan ini, maka selesailah masalah Ding Tao dengan Hua Ying Ying, meskipun sisa perjalanan mereka dipenuhi dengan berbagai macam kejahilan ketiga orang wanita ini kepada Ding Tao. Meskipun demikian, melihat ketiganya akur adalah hiburan terbaik bagi Ding Tao. Kalaupun terkadang dia mendapati sikap

yang bermusuhan dari ketiganya, hal itu masih jauh lebih baik bagi dia, daripada melihat ketiganya bertengkar di depan dirinya. Perubahan suasana ini tentu saja ditangkap oleh anggota rombongan yang lain, dengan sendirinya perjalanan yang cukup panjang jadi lebih menyenangkan.

Sesampainya mereka di Jiang Ling, tidak banyak yang bisa diceritakan lagi, kecuali tentang persiapan pernikahan Ding Tao dan perjalanan Wang Shu Lin yang semakin lama semakin mendekati kota Jiang Ling. Sementara nama Murong Yun Hua semakin harum di antara mereka yang mendengar kisah tentang kesetiaan dan kebesaran hatinya. Sosok wanita itu jadi semakin menawan, bagi dia yang diam-diam menyimpan cinta padanya. Semakin besar cinta yang terasa, semakin sakit pula karena tidak bisa memilikinya. Di satu sisi, seakan kekusutan jaring-jaring cinta dalam kehidupan Ding Tao sudah bisa diluruskan, tapi diam-diam justru tumbuh masalah lain yang semakin besar, namun sampai saat ini belum kelihatan.

Hampir satu bulan lamanya Jiang Ling disibukkan dengan persiapan pernikahan Ding Tao dengan Hua Ying Ying. Di saat yang sama, Tiong Fang mengajukan hukum-hukum dan peraturan dalam partai yang nantinya disiapkan untuk menangani para pengkhianat di Guiyang, sesuai dengan

pemikiran Murong Yun Hua. Dunia persilatan pun ramai dengan kabar pernikahan Ding Tao dengan isteri yang ketiga. Tidak sedikit yang meragukan kerja dari Wulin Mengzhu yang baru, bayangkan saja dalam waktu kurang dari satu tahun menikahi tiga orang wanita. Apakah dia lawan yang sepadan bagi Ren Zuochan? Jika dia sibuk dengan kehidupan cintanya sementara Ren Zuochan sibuk melatih ilmunya. Baiknya masih ada Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Lepas dari Ding Tao sebagai tokoh paling menonjol di generasi yang sekarang, dua orang tokoh tua ini masih merupakan pilar yang menjadi penyangga kegarangan dunia persilatan dalam perbatasan.

Hanya mereka yang tidak mengenal Ding Tao yang berpikir demikian, atau mereka yang memang ingin melihat kejatuhan pemuda itu. Dalam kenyataannya Ding Tao sangat menyadari posisinya saat ini. Hampir setengah dari seluruh waktunya dia habiskan untuk mendalami apa yang sudah dia pelajari. Beruntung ada orang-orang yang bisa dia percayai untuk memegang kendali partai, sementara dia berkonsentrasi untuk meningkatkan terus ilmu-ilmu yang sudah dia miliki.

Pamor Partai Pedang Keadilan semakin mencorong dengan dua pedang pusaka di tangan mereka. Pedang Angin Berbisik kembali dipegang Ding Tao, sementara Pedang Amarah

Phoenix menjadi penanda kuasa bagi mereka yang diutus Ding Tao atas nama Partai Pedang Keadilan. Di tangan seorang ahli pedang seperti Liu Chun Cao, maka memberikan tanda kuasa dalam bentuk sebuah pedang pusaka sungguh membuat perbedaan yang besar, seperti seekor harimau tumbuh sayap.

Tapi semuanya datang dengan harga yang tidak murah, orang boleh saja iri dengan Ding Tao yang memiliki dua orang isteri yang cantik dan dalam waktu dekat akan menikah dengan isteri yang ketiga. Memiliki nama besar dalam usia yang sangat muda, memiliki kedudukan nomor satu dalam dunia persilatan, apa lagi yang kurang? Namun dalam kenyataannya, dengan segala pencapaiannya itu, Ding Tao menghabiskan lebih banyak waktu untuk memenuhi tanggung jawabnya, daripada menikmati pencapaian-pencapaian itu. Semakin sibuk Ding Tao, semakin sedikit waktu yang bisa dia berikan untuk kedua orang isterinya.

Satu malam Ding Tao yang baru saja selesai bercinta dengan kedua isterinya, tengah berbaring sambil memeluk Murong Yun Hua dan Murong Huolin di kiri dan kanannya. Dengan lembut dia membelai-belai rambut mereka yang hitam tebal, sementara matanya menerawang ke langit-langit kamar tidur mereka. Menghitung balok-balok kayu yang saling silang di atas sana.

Tiba-tiba dia menghela nafas, “Hehh…., isteriku…, kalau dipikir baik-baik, betapa banyak yang kalian berikan, namun betapa sedikit aku membalas kebaikan kalian….”

Sambil tertawa lembut Murong Huolin tidak berkata banyak, hanya bergerak merapatkan tubuhnya ke dalam pelukan Ding Tao. Membuat darah Ding Tao berdesir dan dadanya dirambati kehangatan, saat merasakan tubuh lembut dan hangat Murong Huolin merapat ke tubuhnya. Apalagi ketika kaki Murong Huolin yang panjang bergerak menindih paha Ding Tao, dan Ding Tao bisa merasakan bulu-bulu di bagian tertentu milik Murong Huolin membelai pangkal pahanya, membangkitkan kembali yang baru saja tertidur. Perubahan pada tubuh Ding Tao tidak lepas dari perhatian Murong Yun Hua, sambil tertawa geli Murong Yun Hua menggeser tubuhnya ke atas, membuat sepasang putingnya tepat berada di depan wajah Ding Tao. Remangnya malam, tidak mampu menyembunyikan bentuk sempurna dari sepasang buah dada Murong Yun Hua. Cahaya lilin yang sesekali bergoyang, membentuk siluet lengkung yang sempurna di mata Ding Tao.

Murong Yun Hua pun merintih perlahan saat Ding Tao dengan lembut merengkuh sepasang payudaranya. Sekali lagi kamar itu pun dipenuhi desahan dan erangan kenikmatan. Waktu pun

terus berjalan, entah berapa lama sebelum akhirnya mereka bertiga berbaring dengan tenaga terperas namun puas.

Berbantalkan sebelah tangan Murong Yun Hua, kepala Ding Tao bersandar pada dada isterinya itu, sementara Murong Yun Hua dengan lembut membelai dan menyisir rambut Ding Tao, “Ding Tao… jangan pernah berpikir tentang siapa yang lebih banyak memberi dan siapa yang lebih banyak menerima. Bagi kami, asalkan kau sungguh-sungguh mencintai kami, kami sudah merasa sangat bahagia.”

“Itu benar Kak Ding Tao…”, ujar Murong Huolin sambil menyandarkan kepalanya di dada Ding Tao yang bidang.

“Kalian terlalu baik padaku…”, kata Ding Tao terharu.

“Asalkan kami selalu ada dalam hati kakak…”, jawab Murong Huolin.

“Tentu saja… aku tidak akan pernah berhenti mencintai kalian berdua.”, jawab Ding Tao dengan setulusnya.

Udara semakin dingin, namun mereka merasa hangat meskipun tanpa selembar kain pun untuk menutup tubuh mereka. Kehangatan yang menyebar dari dalam dada mereka.

Murong Yun Hua diam-diam menghela nafas, ‘Apakah ini yang namanya kebahagiaan?’

Ding Tao dan Murong Huolin sudah tertidur pulas, perlahan-lahan Murong Yun Hua menarik lengannya dari bawah kepala Ding Tao dan bangkit berdiri dari pembaringan. Berjalan dalam keadaan telanjang, Murong Yun Hua perlahan tanpa suara duduk di sebuah kursi tempat dia biasa merias diri. Sebuah cermin besar terbuat dari perunggu ada di depannya. Duduk dengan punggung tegak, Murong Yun Hua perlahan menyisir rambutnya yang panjang dan lebat, sembari mengamat-amati bentuk tubuhnya. Mengamati garis rahangnya yang lembut namun tegas, membingkai sepasang mata yang jeli, hidung yang mancung dan bibir merah merekah . Mengamati lehernya yang jenjang yang menopang wajah yang cantik itu, sebuah garis lembut ke bawah, kemudian melekuk mendatar, menampilkan dua bahu yang halus. Perlahan Murong Yun Hua mengangkat dua buah tangannya, menggelung rambutnya yang panjang. Matanya menelusuri garis lengan, yang mengalir bersambung dengan garis yang membentuk tubuhnya, ke arah sepasang payudara yang menggantung, mengundang. Memandang ke arah pinggangnya yang ramping dengan

pinggul membulat. Ke arah pahanya yang bersilang, menyembunyikan miliknya yang paling berharga.

Salahkah dia bila merasa bangga dengan kecantikannya sendiri?

Tersenyum bangga melihat kesempurnaan tubuhnya, Murong Yun Hua mengalihkan pandangannya, memandangi Ding Tao yang tertidur pulas dengan Murong Huolin dalam pelukannya.

Memandangi Ding Tao, perasaan Murong Yun Hua bercampur aduk tak menentu. Sungguh dia tidak mengerti, apa yang membuat Ding Tao berbeda dari lelaki lain dalam hidupnya. Dengan cara apa pemuda itu mampu membuat perasaannya goyah? Memandangi Ding Tao, Murong Yun Hua tiba-tiba terkenang pada lelaki pertama dalam hidupnya, Jin Yong, pendekar pedang yang terkenal itu. Dia teringat pertama kali ayahnya mengundang Jin Yong untuk menginap di kediaman keluarga Murong dan memperkenalkan Jin Yong pada setiap anggota keluarga Murong. Waktu itu umurnya belum lagi genap 15 tahun, meskipun tubuhnya sudah mulai menojolkan lekuk tubuh wanita dewasa, pikirannya masihlah seorang kanak-kanak yang baru mulai mengerti apa itu cinta antara lelaki dan

perempuan. Bersama teman sebaya saling menggoda dan terkikik geli membicarakan anak lelaki yang seumuran.

Jin Yong memang pantas untuk menjadi tokoh kenamaan di generasinya, wajahnya mungkin tak setampan Ding Tao, namun gerak-gerik dan perilakunya jauh lebih berwibawa dan memancarkan rasa percaya diri yang tinggi, membuat orang yang berhadapan dengannya merasa kagum dan lawan yang berhadapan dengannya merasa gentar.

Murong Yun Hua pun saat itu dibuat kagum dan berdebar-debar saat ayahnya memperkenalkan pendekar pedang kenamaan itu pada dirinya. Usia Murong Huolin saat itu masih terlampau muda untuk mengerti hal-hal demikian. Gadis kecil itu bersembunyi di belakang tubuh ibunya, takut dan malu-malu saat hendak diperkenalkan pada Jin Yong. Meskipun menyimpan rasa kagum pada Jin Yong, tetap saja Murong Yun Hua terkejut dan ragu, ketika ayahnya mengusulkan pada Jin Yong, untuk mengambil Murong Yun Hua sebagai isterinya. Saat itu Murong Yun Hua belum memahami pesona dirinya sendiri atas lelaki. Apalagi di usianya yang masih remaja, kecantikannya memancarkan keluguan kanak-kanak, yang seakan bersih dari dosa, memberikan kesan yang berbeda dari kecantikan yang berasal dari dunia lain, seperti seorang peri

hutan yang malu-malu. Hati Jin Yong pun tergetar begitu pertama kali melihat dia. Seperti juga Ding Tao saat pertama kali melihat dia.

Gayung pun bersambut, Jin Yong yang terpukau oleh kecantikan Murong Yun Hua tentu saja menyambut gembira usulan ayah Murong Yun Hua. Sementara Murong Yun Hua yang belum benar-benar mengerti cinta, setidaknya menyimpan rasa kagum atas diri Jin Yong dalam hatinya. Pernikahan pun dilaksanakan, sampai pada titik itu, tidak ada seorang pun yang merasa diperalat, baik Murong Yun Hua maupun Jin Yong sendiri.

Tapi tidak ada pernikahan yang berjalan tanpa masalah.

Teringat dengan Jin Yong maka ingatan Murong Yun Hua pun berkelebat pergi, berkelana kembali pada pengalamannya yang pertama dengan kebuasan laki-laki.

Saat itu Murong Yun Hua sedang berbaring dengan jantung berdebar-debar di atas pembaringan yang sudah disiapkan. Bau wewangian memenuhi ruangan, kepalanya masih terasa ringan setelah meneguk arak pernikahan. Jin Yong belum masuk, masih tertahan di luar dengan beberapa orang tamu

laki-laki, yang terdengar dari tempat Murong Yun Hua menanti, hanyalah suara ramai yang tidak jelas. Dengan jantung berdebar, Murong Yun Hua memasang telinga, membayangkan apa yang terjadi di luar sana. Satu kali sorakan terdengar lebih keras dari sebelumnya, disusul langkah kaki yang perlahan-lahan mendekat.

Jantung Murong Yun Hua pun terasa berdebar begitu keras, seakan dadanya akan pecah oleh detakan jantungnya. Ketika pintu perlahan-lahan terbuka, Murong Yun Hua yang gugup, berpura-pura sudah tertidur dan menutup matanya rapat-rapat.

“Yun Hua…”, panggil Jin Ying perlahan, diiikuti suara pintu ditutup dan dipalang dari dalam.

Detak jantung Muring Yun Hua semakin keras, memenuhi telinganya, wajahnya merah padam, namun dalam cahaya lilin yang temaram, hal itu hanya membuat dia makin menawan.

“Yun Hua… apakah kau sudah tertidur?”, sekali lagi Jin Yong bertanya dengan suara perlahan sambil berjalan mendekat.

Kelopak mata Murong Yun Hua sedikit bergetar, terlalu lama dipaksa menutup, padahal dia belum tertidur pulas. Murong Yun Hua yang tidak tahu harus berbuat apa, meneruskan saja

sandiwaranya, nafasnya dibuat sehalus mungkin menyerupai orang yang sudah tertidur pulas. Meskipun demikian, seluruh inderanya yang lain bekerja dengan keras. Jantungnya serasa akan melompat saat dia merasa, selimut yang menutupi tubuhnya ditarik pergi. Menyusul pembaringan yang bergerak saat Jin Yong membaringkan tubuhnya di sisi Murong Yun Hua. Bau arak samar-samar tercium, makin lama makin keras, bersamaan dengan hangatnya nafas Jin Yong yang menghembus lehernya.

“Yun Hua… apakah kau sudah tertidur…?”, untuk kedua kalinya Jin Yong bertanya, pertanyaan yang tidak menunggu jawaban dari Murong Yun Hua.

Sejak tadi Jin Yong sudah menyadari gadis di depannya hanyalah berpura-pura tertidur pulas. Dia tidak menjadi marah, justru dia menikmati pemandangan yang ada di depannya, menghabiskan waktu mengagumi gadis yang baru dia nikahi. Dadanya berdebar, tapi bukan oleh rasa takut seperti Murong Yun Hua, melainkan berdebar karena nafsu yang makin memuncak.

Darah Murong Yun Hua pun berdesir, saat hembusan nafas Jin Yong semakin dekat, meniup-niup lehernya. Apalagi ketika dia

merasakan bibir Jin Yong mengecupi lehernya yang jenjang. Sebuah perasaan yang sulit dijabarkan dengan kata-kata, desir-desir sensasi kenikmatan yang merambat ke seluruh tubuhnya. Setengah sadar, Murong Yun Hua merasakan jubah luarnya disingkapkan. Murong Yun Hua pun terkesiap kaget, saat tangan Jin Yong menyusup masuk ke dalam pakaian dalamnya dan meremas-remas sepasang payudaranya, kepalanya yang terasa ringan setelah meminum arak pernikahan, sekarang semakin melayang. Seluruh tubuhnya terasa panas, terutama di bagian tertentu dari tubuhnya.

Murong Yun Hua tak bisa lagi berpura-pura tertidur pulas, nafasnya memburu dan tanpa bisa ditahan dia mengerang nikmat. Antara sadar dan tidak, Murong Yun Hua samar-samar mengingat, bagaimana pakaiannya dilucuti satu per satu, rasa malu bercampur takut tidak bisa mengalahkan kenikmatan yang dia rasakan.

Semuanya begitu membingungkan sampai ketika Jin Yong mulai menindih tubuhnya dan dia bisa merasakan sesuatu yang keras hendak memasuki dirinya. Di saat itu, tiba-tiba panik dan takut menguasai dirinya.

“Tunggu… jangan…”, rintih Murong Yun Hua sambil meronta berusaha lepas dari tindihan Jin Yong.

Tapi Jin Yong sudah tidak bisa mengendalikan diri,sedikitpun dia tidak menyadari ketakutan dalam suara Murong Yun Hua. Rontaan dan rintihan Murong Yun Hua justru seperti minyak yang disiramkan ke atas api, membuat nafsu Jin Yong semakin membara. Apalah artinya kekuatan Murong Yun Hua dibandingkan kekuatan Jin Yong? Semakin Jin Yong memaksa, semakin besar ketakutan dan kepanikan yang menguasai Murong Yun Hua, dan semakin bersemangat pula Jin Yong untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya. Puncaknya saat Jin Yong dengan sekuat tenaga mengambil kesucian Murong Yun Hua. Murong Yun Hua memekik kesakitan saat kesuciannya direnggut dengan paksa, tapi hal itu tak sedikitpun memadamkan bara api dalam dada Jin Yong. Tanpa mempedulikan permohonan dan isak tangis Murong Yun Hua, Jin Yong bergerak tanpa henti, merobek-robek khayalan indah Murong Yun Hua menjadi satu mimpi buruk yang panjang.

Teringat kembali dengan kejadian malam itu, Murong Yun Hua menggelengkan kepalanya kuat-kuat, mengusir pergi ingatan yang pernah menghantui dirinya. Tidak, dia bukan lagi seorang gadis bodoh seperti belasan tahun yang lalu. Seulas senyum

mengejek terbentuk di wajahnya, menertawakan kebodohan dirinya di masa muda.

Murong Yun Hua berdiri dan mulai berpakaian, gerak-geriknya lugas, seakan ingin lari dari ingatan masa lalu yang sering menyergap dirinya di saat-saat seperti ini. Tapi ingatan masa lalu tidak ubahnya seperti arwah penasaran yang berkeras tak mau pergi dengan damai ke alam kematian. Malam pertama yang menakutkan bagi Murong Yun Hua hanyalah awal dari serangkaian mimpi buruk yang lain. Mengingat satu hal, kemudian ingatan lain datang mengikuti. Wajah Murong Yun Hua mengeras, saat dia teringat guncangan terbesar dalam hidupnya.

Hari itu dia menangis sesenggukan, datang pada ayahnya yang selama ini selalu memanjakan dirinya. Mencari pertolongan dan rasa aman yang selama ini dia dapatkan, meskipun merasa malu, dengan terbata dan serba samar, dia mengisahkan kebuasan Jin Yong terhadap dirinya. Tentu saja Murong Yun Hua sudah cukup dewasa untuk mengetahui bahwa yang terjadi adalah hal yang memang sudah sewajarnya. Sudah menjadi bagian dari tugasnya sebagai seorang isteri, namun seumur hidupnya dia hidup dikelilingi orang-orang yang memanjakan dirinya, sulit bagi Murong Yun Hua ketika dia

kemudian ditempatkan pada posisi harus menerima keinginan orang lain atas dirinya, meskipun orang itu adalah suaminya.

Pikirannya masih berkutat pada masa lalu, ketika dia perlahan-lahan meninggalkan kamar mereka. Dengan hati-hati ditutupnya pintu, kemudian tanpa suara dia berjalan, menelusuri lorong yang sepi, menuju ke tempat beristirahatnya pelayan-pelayan pribadi keluarga Murong. Jalan yang ditempun tidaklah jauh, namun belasan tahun lamanya berkelebatan dalam benak Murong Yun Hua sebelum dia mencapai tempat yang dia tuju.

Guncangan terbesar dalam hidupnya, adalah ketika dia mendapati ayahnya yang dia puja dan cintai, sosok ayah dan sosok laki-laki yang ideal dalam hidupnya, ternyata tidak mencintainya dengan tulus sebagai seorang anak. Ayahnya hanya memandang dia sebagai barang berharga yang bisa digunakan untuk mencapai cita-citanya sendiri. Saat itu seperti juga malam ini, Murong Yun Hua berjalan perlahan dalam gelap, dengan tubuh sakit dan anggota tubuh yang paling dia jaga terasa pedih tersayat-sayat, terpincang-pincang menahan nyeri, menyusuri lorong dalam rumah mereka. Sementara Jin Yong sudah tertidur pulas, dipenuhi kepuasan yang tiada tara. Tujuannya hanya satu, mencari tempat di mana dia merasa

aman, mencari sosok yang bisa menenangkan kegalauan dalam hatinya. Murong Yun Hua mencari ayahnya. Kakinya membawa dia ke arah ruang belajar pribadi milik ayahnya. Ruang yang dipenuhi buku-buku tua, gulungan kitab dari sutra dan terkadang tersusun dari bilah-bilah tipis bambu yang diikat menjadi satu.

Kenangan manis saat dia diajar ayahnya untuk membaca, membuat dia tanpa sadar berjalan ke ruangan itu, dalam hatinya dia tahu betul ayahnya akan berada di sana, seperti biasa membaca kitab-kitab kuno hingga larut malam.

Di sisi lain, Murong Yun Hua pun sadar, apa yang terjadi malam itu adalah satu kewajaran, satu bagian dalam kehidupan berumah tangga. Didikan dari ayah dan ibunya, akan tugas dia sebagai seorang isteri membuat langkahnya dibayangi keraguan. Itu sebabnya, saat dia akhirnya sampai di sana, Murong Yun Hua tertegun di dekat pintu dan tidak memiliki keberanian untuk mengetuknya, justru perlahan-lahan dia bersimpuh dengan tubuh yang terasa lemas, bersandar di dinding dekat pintu masuk.

Nyala api lilin yang terlihat menerangi ruangan itu dari kertas-kertas tipis yang menutup jendela dan dari berkas-berkas

cahaya yang menerobos keluar dari celah-celahnya, memberi tahukan pada Murong Yun Hua bahwa ayahnya ada di sana. Namun sedekat itu dia dari apa yang dia cari, justru keberaniannya hilang di saat terakhir. Bisa dikatakan, nasib Murong Yun Hua sudah mulai ditentukan sejak saat itu.

Sisa keberanian dan keinginan yang ada dalam hati Murong Yun Hua untuk menemui ayahnya, menguap seketika, ketika dia mendengar suara pamannya dari dalam ruangan.

“Hmm… kakak, menurut kakak, apakah sudah cukup tali-tali yang kita pasang untuk menggerakkan Jin Yong sebagai boneka kita, dengan menikahkan dia dengan Yun Hua?”, ujar paman Murong Yun Hua, ayah Murong Huolin terdengar bertanya pada ayah Murong Yun Hua.

“Tentu saja tidak…, kita butuh jaminan yang lebih pasti sebelum kita memberikan Pedang Angin Berbisik padanya.”, jawab ayah Murong Yun Hua dengan segera.

“Apakah kakak sudah memiliki sebuah ide?”, tanya paman Murong Yun Hua.

“Hmm… aku sedang membaca mengenai satu macam obat yang tertulis dalam salah satu catatan murid Tabib Hua yang tidak pernah ditemukan orang.”

“Apakah semacam obat perebut jiwa? Tapi kita tidak ingin memiliki sebuah mayat hidup, yang kita butuhkan adalah orang dengan pikiran yang sehat, namun berada di bawah kendali kita, mengikuti secara aktif apa yang kita rencanakan. Jin Yong seharusnya akan menjadi ujung tombak dalam rencana kita, sementara kita hanya bergerak di balik layar.”, ujar Paman Murong Yun Hua mengajukan keberatan.

“Hoho, tunggu dulu, aku belum selesai menjelaskan. Jika benar apa yang tertulis dalam buku ini, obat ini sesungguhnya akan membuat orang yang meminumnya menjadi lebih cerdas dan sistem syarafnya bekerja dengan lebih sempurna. Sejak awal tujuan orang tersebut berusaha meramu obat, bukanlah untuk membuat obat perebut jiwa.”, jawab Ayah Murong Yun Hua dengan penuh semangat.

“Hmmm… cobalah kakak jelaskan sampai selesai.”, ujar Paman Murong Yun Hua dengan tertarik.

“Ya, yang dicari oleh tabib ini adalah obat yang bisa membuat dia lebih cerdas, lebih mudah mengingat segala macam pengetahuan, ambisinya adalah menjadi tabib yang paling ternama, melampaui gurunya. Menurut catatan hariannya, pada awalnya obat ini memang memberikan efek yang dia inginkan, namun ada efek samping yang tidak berhasil dia pecahkan.”

“Apa itu?”

“Obat itu menciptakan ketergantungan, benar memang saat dia mengkonsumsi obat itu, pikirannya berjalan lebih terang, namun saat dia berhenti meminumnya, tubuhnya bereaksi dengan keras, menuntut dirinya agar meminum obat itu lagi, Jika tidak, selain membuat tubuhnya sulit bergerak, pikirannya pun menjadi kabur.”, ujar Ayah Murong Yun Hua memberi penjelasan.

Sesaat lamanya tidak terdengar suara, sebelum kemudian paman Murong Yun Hua dengan antusias berkata, “Wah…, tidak sia-sia kakak berusaha membaca setiap buku yang ada di tempat ini. jika obat itu benar ada, maka akan mudah sekali membuat Jin Yong takluk di bawah kehendak kita, selama dia tidak mengetahui cara pembuatan dari obat itu, selamanya dia akan menjadi budak kita.”

“Hahahaha… kau benar, dan dalam kasus ini dia akan menjadi budak yang sangat pandai dan menguntungkan bagi pemiliknya.”, sahut Ayah Murong Yun Hua sambil tertawa terbahak-bahak.

“Kalau begitu, mengapa pula kita perlu memberikan Murong Yun Hua padanya? Apakah tidak sebaiknya, kakak menikahkan Murong Yun Hua dengan tokoh lain lagi, supaya semakin banyak tokoh dunia persilatan yang berada dalam kekuasaan kita?”, setelah tawa mereka mereda Paman Murong Yun Hua kembali bertanya.

“Hehh… sewaktu aku melihat bakat dalam diri Jin Yong, aku belum menemukan tulisan tentang obat ini. Jadi pada saat itu, yang terlintas dalam benakku, hanyalah sebisa mungkin mengikat dirinya dengan keluarga kita, sebelum ada partai lain dalam dunia persilatan yang mengikat dirinya. Tapi tentu saja tidak cukup hanya sampai di situ, itu sebabnya setelah menjalin hubungan baik dengannya dan mempersiapkan jalan bagi kita untuk menikahkan dia dengan Murong Yun Hua, aku pun menghabiskan waktu untuk mencari kemungkinan-kemungkinan lain, sampai akhirnya aku menemukan kitab ini.”, jawab Ayah Murong Yun Hua.

“Tapi kau benar, jika pada saatnya obat ini sudah terbukti cukup ampuh untuk menjadikan Jin Yong sebagai boneka kita, maka Murong Yun Hua bisa digunakan untuk kepentingan lain.”, sambung Ayah Murong Yun Hua setelah berhenti beberapa saat.

Dan perkataan ayah Murong Yun Hua yang berikutnya membuat bulu kuduk Murong Yun Hua berdiri dan seluruh dunianya jungkir balik.

“Kita bisa menggunakan Murong Yun Hua, untuk memikat tokoh lain, kemudian memberikan obat yang sama pada mereka. Satu, dua, tiga…, hahahaha,dan seluruh tokoh penting dalam dunia persilatan akan jatuh dalam tangan kita.”

‘Apakah benar itu suara ayahnya? Apakah benar yang ada dalam ruangan itu adalah ayahnya? Jika benar itu ayahnya, apakah tidak salah yang sedang dia dengar? Ayahnya hendak menggunakan dirinya sebagai umpan, mengumpankan dirinya pada sekian banyak laki-laki yang tidak pernah dia kenal?’, ribuan pikiran berdentang-dentang memenuhi kepalanya, matanya terbuka lebar menatap jauh ke depan, pada kekosongan yang tak berujung.

Malam itu seluruh kehidupan Murong Yun Hua direnggut dari dirinya. Tidak ada lagi yang bisa dia percayai. Jika ayahnya yang dia pandang sebagai contoh dari lelaki ideal ternyata orang yang semacam itu, maka macam apakah lelaki lain di dunia ini? Lalu bagaimana dengan ibunya? Tidakkah dia tahu apa yang ada dalam benak ayahnya? Apakah dia seorang ibu yang bodoh dan buta, tak melihat apa yang sedang direncanakan atas diri anaknya? Ataukah ibunya sama dingin dan sama penuh perhitungannya seperti ayahnya. Lututnya terasa lemas, tapi dia tidak ingin berada di tempat itu lebih lama lagi. Rasa nyeri yang dirasakan tubuhnya, tidak sebanding dengan kengerian yang terasa dalam hatinya. Perlahan-lahan, merangkak, beringsut, Murong Yun Hua pergi menjauh dari ruangan itu, menutup telinganya dari suara yang keluar dari dalam sana. Ruangan itu bukan lagi tempat yang hangat, tempat penuh kenangan akan cinta seorang ayah pada dirinya. Ruangan itu sudah menjadi dasar neraka, tempat iblis-iblis yang paling keji tinggal dengan rencana-rencana kejam mereka. Bukan karena rasa sakit di tubuhnya dia bergerak dengan begitu perlahan, tanpa suara. Murong Yun Hua tidak peduli dengan perih dan pedih yang dirasakan tubuhnya, dia ingin lari secepatnya, pergi dari tempat itu dan suara-suara yang seperti pedang berkarat, mengiris dan menusuk hatinya,

meninggalkan luka bernanah. Tapi suara yang sama yang membuat dia ingin berlari pergi secepatnya, suara yang sama juga membangkitkan rasa takut yang tiada tara. Kekejaman yang tidak pernah dia bayangkan ada dalam diri orang yang dia kagumi dan cintai. Rasa takut yang menguasai dirinya itu, seakan menyerap habis sedikit kekuatan yang masih tersisa.

Entah berapa lama Murong Yun Hua beringsut, menggeleser menjauh dari ruangan itu, perlahan-lahan rasa takut dan guncangan yang dia rasakan makin berkurang, seiring dengan menjauhnya dia dari ruangan itu. Sampai pada satu saat, dia menemukan kembali kekuatannya untuk bangkit berdiri, dan berjalan pergi, meskipun masih tertatih-tatih.

Murong Yun Hua ingin lari, tapi ia tak tahu hendak lari ke mana. Tempat ini mengerikan, tapi dunia di luar pun tidak kalah mengerikan dalam benaknya yang sudah kehilangan kepercayaan akan adanya kebaikan dalam diri manusia. Murong Yun Hua belumlah dewasa, usianya tidak lebih dari 15 tahun. Dengan rasa pahit, dia menelan kenyataan. Tertatih dia kembali ke kamar tidurnya. Dengan tubuh lemah dan kesakitan, dia perlahan-lahan membaringkan diri di sisi Jin Yong yang masih tertidur pulas. Dengan hati hancur dan hampa, dia menutup mata dan membiarkan tidur mengubur segala

kekisruhan dalam hatinya. Sejak malam itu kehidupan Murong Yun Hua tidak pernah lagi sama.

Ketika dia bangun keesokan harinya, sebuah pikiran tiba-tiba menembusi pikirannya. Dia bukan buah catur yang tak berotak dan tak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri.

Selama ini dia tidak lebih dari sebiji buah catur karena dia bodoh dan tidak menyadari kenyataan di sekelilingnya. Tapi sekarang dia sadar. Dia sadar dan itu artinya, dia bukan lagi sebuah biji catur yang digerakkan tanpa pernah mengerti mengapa dia bergerak ke kotak yang ini dan bukan yang itu. Sebuah pemikiran mulai terbentuk dalam benak gadis muda ini.

Semua laki-laki pastilah busuk, bahkan lebih busuk dari ayahnya. Jika tidak, maka betapa busuknya dia yang menjadi anak dari lelaki terbusuk di dunia. Tidak, setiap laki-laki haruslah sebusuk ayahnya, kalaupun mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh ayahnya, itu adalah karena kebodohan mereka. Ya seperti A Sau yang menjadi tukang kebun mereka, yang ada di otaknya hanyalah kotoran kerbau, tanah dan cangkul. Dia tidak berbuat busuk, bukan karena dia tidak busuk. Dia tidak berbuat busuk karena dia tidak memiliki otak.

Seandainya saja dia berotak, tentu dia akan berlaku sebusuk ayahnya. Bukankah A Sau pernah memandanginya dengan penuh nafsu? Bukankah itu bukti bahwa si A Sau pun adalah lelaki yang busuk? Dia tidak berani berbuat apa-apa yang busuk karena dia bodoh dan penakut. Seandainya dia pandai dan memiliki nyali, tentu dia sudah akan menggagahi dirinya, memuaskan keinginannya pada dirinya.

Demikianlah pikiran-pikiran mulai terbentuk dalam benak Murong Yun Hua.

Bagaimana dengan Jin Yong? Apakah yang dia lakukan semalam tidak menunjukkan kebusukannya? Dan yang pasti Jin Yong lebih bodoh dari ayahnya, jika tidak tentu dia yang akan memperalat ayahnya dan bukan sebaliknya.

Tidak, ayahnya mungkin busuk, tapi memang begitulah semua laki-laki. Ayahnya masih lebih baik dari segala macam lelaki, karena ayahnya cerdik dan berambisi. Murong Yun Hua bukanlah anak lelaki terbusuk di dunia. Dia adalah anak lelaki paling cerdik dan bernyali di dunia.

Tapi dia tidak akan mendah menerima perlakuan ayahnya. Jika ayahnya cerdik, maka dia bisa berlaku lebih cerdik. Jika ayahnya busuk, dia bisa jadi lebih busuk.

Pagi itu ketika Jin Yong terbangun, dia tidak mendapati Murong Yun Hua yang bermuram durja dengan tubuh lemas tak bersemangat. Meskipun tubuhnya masih nyeri, bahkan ada lebam di beberapa tempat, di mana Jin Yong mencengkeram dirinya agar tidak bisa meronta lepas, Murong Yun Hua justru bangun lebih pagi dari Jin Yong. Membersihkan diri dan berias. Memakai bajunya yang terbaik, kemudian mengaturkan sarapan untuk diantarkan pada mereka di dalam kamar.

Pagi itu saat Jin Yong terbangun, dia mendapati isterinya yang cantik jelita, menyambut dia dengan senyuman di wajah, bau yang segar dan harum menguar dari tubuhnya. Makanan dan minuman sudah tersaji rapi di meja yang ada dalam ruangan mereka. Betapa haru hati Jin Yong, apalagi jika dia teringat pada kejadian semalam. Penyesalan datang terlambat, pengaruh arak dan nafsu yang tak tertahan membuat dia melampiaskan keinginannya dengan buas. Perlahan Jin Yong bangkit berdiri dan menyambut Murong Yun Hua dengan kecupan yang lembut, begitu lembut hingga tak terbayang

orang yang sama bisa menjadi demikian buas di malam sebelumnya.

Di luaran Murong Yun Hua menerima kecupan itu dengan mesra dan penuh cinta. Dalam hati yang terbayang adalah kekejian ayahnya yang tersembunyi di balik perilaku yang kebapakan.

Tak ada seorangpun yang tahu, apa yang ada dalam hati Murong Yun Hua. Selama kurang lebih satu tahun, yang nampak dari luar adalah pasangan yang berbahagia dan saling mencinta. Seandainya waktu terus berjalan seperti demikian, mungkin pada akhirnya cinta Jin Yong yang sungguh-sungguh, lepas dari kebodohannya dalam memperlakukan seorang gadis, akan bisa mengikis kegelapan dalam hati Murong Yun Hua. Mungkin satu saat, entah setelah berapa tahun lewat dan berapa kali Jin Yong membuktikan ketulusan cintanya, Murong Yun Hua akan kembali bisa percaya pada kebaikan dalam diri manusia. Tapi hanya satu tahun waktu yang diberikan bagi mereka berdua. Dalam satu tahun itu Ayah Murong Yun Hua akhirnya bisa membuat dan meyakinkan obat yang hendak dia berikan pada Jin Yong.

Seberapa banyak perasaan yang mulai terpupuk dalam hati Murong Yun Hua untuk Jin Yong, tersapu habis di hari itu, saat ayah dan pamannya akhirnya dihadapkan pada kenyataan, bahwa tengkuk Jin Yong terlalu keras untuk ditundukkan dengan segala persiapan mereka.

Murong Yun Hua melewati belokan terakhir, di bagian kediaman Ding Tao ini, tidak ada seorang pun pengikut Ding Tao dari Partai Pedang Keadilan yang tinggal. Ding Tao tidak pernah memiliki pelayan pribadi, sementara bagian ini hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat Ding Tao dan keluarganya. Memang di luar area ini ada penjagaan dari orang-orang Partai Pedang Keadilan, namun di dalam hanya ada Ding Tao, Murong Yun Hua, Murong Huolin dan pelayan-pelayan setia keluarga Murong. Maka sepanjang perjalanan Murong Yun Hua hanya bertemu dengan beberapa orang pelayan pribadinya yang juga bertugas sebagai penjaga.

Akhirnya sampai juga Murong Yun Hua di tempat tujuannya, sebuah kamar kecil, salah satu di antara beberapa kamar lain tempat pelayan pribadinya beristirahat. Murong Yun Hua berdiri diam di depan pintu kamar, seperti merenungi sesuatu. Kemudian sambil menghela nafas, dia mendorong pintu kamar

hingga terbuka, masuk ke dalam kemudian menutup pintu rapat-rapat.

Di dalam kamar yang kecil itu hanya ada satu pembaringan. Sementara ada dua orang yang tidur di dalamnya. Yang seorang berbaring di atas pembaringan dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya, sampai di bawah dagu. Yang seorang lagi, tidur di kaki pembaringan. Ketika Murong Yun Hua masuk ke dalam, yang di atas pembaringan tetap saja tertidur pulas, namun yang berbaring di kaki pembaringan, melompat berdiri dengan cekatan. Seorang wanita berusia 50-an, rambutnya sudah mulai beruban, namun matanya terlihat tajam dan gerak-geriknya lincah, jelas dia mengerti ilmu silat. Ketika melihat bahwa Murong Yun Hua yang datang, dengan segera dia memberi hormat.

Murong Yun Hua menggerakkan kepalanya, menunjuk ke arah pintu. Wanita tua itu pun dengan patuh meninggalkan kamar dan berjaga di depan pintu. Meninggalkan Murong Yun Hua sendirian dengan orang yang sedang tidur dengan nyenyaknya.

Murong Yun Hua pun mengambil sebuah bangku, duduk di samping pembaringan, lalu dengan lembut membangunkan

orang yang masih juga tidur dengan nyenyaknya itu, “Suamiku… bangunlah… bagaimana kabarmu?”

Ya, orang itu adalah Jin Yong yang dikabarkan telah tewas. Kenyataannya mayatnya tidak pernah ditemukan, kabar kematian dia hanyalah kabar burung yang disebarkan oleh sumber yang tidak jelas. Bagaimana dia mati dan siapa yang membunuh selalu dijawab dengan kata tidak tahu, namun setelah waktu lewat beberapa lama, semua orang pun percaya bahwa Jin Yong telah tewas, karena orangnya sendiri tidak pernah muncul untuk menyangkal berita itu.

Pendekar pedang yang namanya pernah menggetarkan dunia persilatan itu pun akhirnya membuka matanya, lamat-lamat dia mengenali Murong Yun Hua. Otaknya bekerja tidak beraturan, meskipun seluruh panca inderanya berjalan dengan baik, meskipun apa yang dikatakan Murong Yun Hua dengan jelas dia dengar dan ingat, namun butuh waktu lama bagi dia untuk memahami apa yang sedang dibicarakan oleh Murong Yun Hua. Inilah Jin Yong yang pernah terkenal dan sekarang tidak lebih dari mayat hidup.

Melihat Jin Yong terbangung, ingatan Murong Yun Hua pun melayang pada kejadian belasan tahun yang lalu. Ayah Murong

Yun Hua yang merasa Jin Yong sudah berada di bawah kekuasaannya, tanpa ragu mulai menjelaskan rencana-rencana keluarga Murong untuk menguasai dunia persilatan dan pada akhirnya, cita-citanya untuk menghidupkan kembali dinasti Yan, yang pernah jaya di bawah kepemimpinan keluarga Murong. Impian gila bagi beberapa orang, tapi impian yang nyata bagi Ayah Murong Yun Hua dan adiknya. Dan demi cita-cita itu, segala cara akan dia gunakan dan segala hal akan dia korbankan.

Sayangnya dia salah menilai watak Jin Yong. Penuh kebanggaan dengan apa yang dia capai, Jin Yong pun dengan tegas menolak segala rencana Ayah Murong Yun Hua. Tentu saja hal itu membangkitkan murka dari Ayah Murong Yun Hua. Sebagai persiapan, sebelum dia mulai menjelaskan rencananya pada Jin Yong, sudah beberapa hari lamanya, pasokan obat yang diberikan secara diam-diam pada Jin Yong, lewat makanan dan minuman yang disajikan, sudah dihentikan. Efek obat itu sendiri belum muncul dengan seluruh kekuatannya, Jin Yong hanya merasakan tubuhnya melemah dan pikirannya, tiba-tiba sulit berkonsentrasi.

Betapa kejut dan murka Jin Yong ketika mendengar penjelasan Ayah Murong Yun Hua, penolakan itu pun ditanggapi Ayah

Murong Yun Hua dengan tenang. Diberikannya waktu beberapa hari bagi Jin Yong untuk berpikir, sementara dia menjadi tahanan rumah sambil menunggu hatinya melunak.

Yang berada di luar dugaan Ayah Murong Yun Hua pertama-tama adalah sikap Murong Yun Hua sendiri. Tak pernah tahu bahwa Murong Yun Hua sempat mencuri dengar pembicaraan mereka, Ayah Murong Yun Hua menggunakan kepandaiannya bicara untuk memenangkan hati Murong Yun Hua, supaya anak gadisnya itu tidak berusaha membantu Jin Yong dan membantu ayahnya untuk meyakinkan suaminya itu. Di luar Murong Yun Hua sepertinya terpengaruh dengan nasehat ayahnya, namun dibalik sandiwaranya itu, ingatan akan kejadian di malam jahanam itu teringat dengan jelas. Murong Yun Hua pun menjadi panik, karena jika sekali saja Jin Yong mengikuti kemauan ayahnya akibat kecanduan dengan obat yang diberikan, maka itu artinya akan tiba saatnya bagi Murong Yun Hua untuk menjadi pelacur. Dipaksa untuk menyerahkan tubuhnya pada laki-laki, bukan demi uang tapi demi memupuk kekuasaan ayahnya.

Di saat yang sama, meskipun Murong Yun Hua belum bisa mencintai Jin Yong dengan setulusnya, meskipun

kebahagiaannya tidak lebih dari sandiwara, tapi setidaknya dia masih mendapatkan rasa aman di sisi Jin Yong.

Malam itu pun Murong Yun Hua memutuskan untuk membantu Jin Yong kabur dari kediaman keluarga Murong. Dengan membawa Pedang Angin Berbisik dan sekantung obat dewa pengetahuan, mereka melarikan diri dalam gelapnya malam. Tapi apalah artinya Murong Yun Hua jika dibandingkan dengan ayahnya. Ayahnya sudah tentu memiliki jaringan yang luas dan kecerdikan di atas rata-rata, jika tidak segala usahanya tentu sudah jauh-jauh hari tercium oleh tokoh-tokoh dalam dunia persilatan. Nyatanya, jangankan rencananya, bahkan keberadaan keluarga Murong pun mampu dia sembunyikan dengan baik.

Kantung obat yang dicuri Murong Yun Hua ternyata hanya berisi obat palsu. Dalam keadaan yang tidak sempurna, dengan mudah Jin Yong dibekuk untuk kedua kalinya. Di antara mereka yang ikut menangkap mereka berdua, adalah tokoh sesat yang menjadi sasaran berikutnya dari Ayah Murong Yun Hua. Dengan kata lain, orang itu adalah laki-laki berikutnya yang akan menikmati kemolekan tubuh Murong Yun Hua. Orang itu tidak lain dan tidak bukan adalah Thai Wang Gui. Thai Wang Gui beradat tinggi hati, dari mana dia yang beradat tinggi bisa

bekerja sama dengan Shao Wang Gui? Tidak lain dan tidak bukan, hal ini adalah hasil dari kerja Ayah Murong Yun Hua. Shao Wang Gui yang berhati pengecut, kemaruk harta dan kesenangan, dengan mudah dijerat masuk menjadi pembantu yang diandalkan. Tapi tidak mudah mencari hal yang bisa menjerat hati Thai Wang Gui. Maka dibantu dengan Shao Wang Gui, ayah Murong Yun Hua mulai mencari cara untuk menjerat hati Thai Wang Gui.

Demi mendapatkan kerja sama dari Thai Wang Gui, ayah Murong Yun Hua tidak segan-segan untuk merendah dan menjilat Thai Wang Gui, termasuk di dalamnya menawarkan puterinya sendiri untuk menjadi permainan Thai Wang Gui.

Thai Wang Gui yang memang pendek pikir dan gemar disanjung puji, dengan mudah jatuh dalam kelicinan kata-kata ayah Murong Yun Hua. Sungguh kebetulan di hari Jin Yong dan Murong Yun Hua melarikan diri, Thai Wang Gui sedang diundang untuk menikmati kemolekan Murong Yun Hua untuk pertama kalinya. Benar-benar buruk nasib kedua orang itu, tanpa keberadaan Thai Wang Gui di situ pun sudah sulit untuk melarikan diri. Apalagi ada Thai Wang Gui di sana, belum genap sehari mereka meninggalkah rumah kediaman keluarga Murong, keduanya sudah tertangkap kembali.

Tapi pelarian mereka bukannya tanpa hasil, karena di waktu yang singkat itu, Jin Yong berhasil menjauhkan Pedang Angin Berbisik dari genggaman keluarga Murong. Entah di mana dan kapan, diam-diam Jin Yong telah menyembunyikan pedang pusaka itu. Tentu saja hal itu membuat ayah Murong Yun Hua murka. Jin Yong pun dihajar habis-habisan, namun pendekar itu tetap keras kepala dan tak mau membuka rahasia, di mana dia menyembunyikan pedang pusaka itu. Dalam murkanya ayah Murong Yun Hua pun menghadapkan sepasang suami isteri itu dengan satu pilihan.

Jika Jin Yong tidak bersedia untuk tunduk pada ayah Murong Yun Hua, maka ayah Murong Yun Hua akan membiarkan puterinya itu, isteri Jin Yong, untuk diperkosa Thai Wang Gui dan sekalian orang yang menghendakinya, di depan mata Jin Yong.

Ancaman ini tentu saja membuat keduanya pucat pasi, namun Jin Yong yang tidak ingin melihat dunia persilatan jatuh ke tangan rencana keji ayah Murong Yun Hua, memilih untuk mengeraskan hati dan menutup mulutnya rapat-rapat. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh Murong Yun Hua, karena dia sendiri tidak tahu di mana Jin Yong menyembunyikan Pedang

Angin Berbisik, segala jeritan dan permohonan Murong Yun Hua pun bertemu dengan telinga tertutup.

Tidak banyak yang diingat Murong Yun Hua setelah kejadian itu, karena tak lama kemudian gadis itu kehilangan kesadarannya. Dia terlalu lelah, baik secara fisik dan mental, saat Thai Wang Gui mendekatinya, setitik kekuatan yang ada pada dirinya segera lenyap.

Ketika sadar kembali, dia sudah berada di atas pembaringan dalam kamarnya sendiri. Seseorang sudah membersihkan tubuhnya , juga memberikan perawatan pada luka-luka yang ada, kemudian memakaikan baju putih bersih dan menyelimuti dirinya. Murong Yun Hua perlahan bangkit dan duduk di sisi pembaringan, memandangi keadaan di sekelilingnya, sebelum pandangannya berhenti pada pakaiannya yang putih bersih. Satu seringai yang tak jelas terbentuk di wajahnya, entah perasaan apa yang sekarang ini mengambil bentuk dalam hatinya.

Belum lama dia termangu, seseorang sudah membuka pintu, orang itu adalah ayahnya.

“Yun Hua…”, tegur ayahnya dengan lembut.

Ketika Murong Yun Hua tidak menjawab apa-apa, ayahnya berjalan mendekat dengan wajah penuh kasih dan penyesalan. Perlahan dia duduk di samping Murong Yun Hua, dengan lembut dia menepuk-nepuk tangan Murong Yun Hua.

“Yun Hua… aku sungguh sedih dan menyesal, bahwa kau harus mengalami semua ini. Tapi kau harus mengerti, pengorbanan kita sekarang ini, bukanlah pengorbanan tanpa arti dan tujuan. Ketika nenek moyang kita membangun Dinasti Yan, berapa banyak prajurit yang harus berkorban nyawa di medan laga? Setiap orang mengorbankan apa yang ada pada diri mereka, demi satu perjuangan suci, demi satu cita-cita yang mulia, yang melampaui kehidupan mereka sendiri.”

“Kita manusia hanya hidup beberapa puluh tahun, lalu mati. Tapi kita bisa menghabiskan tahun-tahun yang terbatas itu, untuk membangun sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Sesuatu yang akan bertahan lama, lama bahkan sesudah kita mati.”, demikian ayah Murong Yun Hua memberikan nasehat.

“Kami terpaksa menggunakan cara yang keras terhadap suamimu, karena ternyata dia justru menjadi penghalang bagi cita-cita kita. Tapi percayalah, asalkan dia mau mengubah

sikapnya, tentu kami pun akan segera membebaskan dia.”, ucap Ayah Murong Yun Hua sebelum diam beberapa saat, menunggu reaksi dari Murong Yun Hua.

Demikianlah berbagai macam bujukan, janji dan penjelasan diberikan oleh ayah Murong Yun Hua, namun sudah sekian lama tidak juga gadis itu memberikan reaksi apa-apa.

“Aku mengerti, saat ini mungkin kau belum mengerti, kau belum bisa menerima penjelasanku. Tapi kuharap, kau mau memikirkannya, cobalah ingat bagaimana ayahmu ini memperlakukan dirimu selama ini. Mungkinkah ayah dengan sengaja menyakiti dirimu?”, ujar ayahnya membujuk Murong Yun Hua yang masih saja diam.

Perlahan ayah Murong Yun Hua bangkit berdiri, memeluk anaknya dengan lembut, sungguh sosok seorang ayah yang sangat mencintai anaknya, “Baiklah untuk sementara, ayah akan tinggalkan kamu sendiri di sini. Pikirkan baik-baik apa yang ayahmu ini katakan. Bayangkan keadaan kita pada saat cita-cita kita itu tercapai. Tidak akan ada seorangpun yang hidup yang akan mengetahui apa yang terjadi pada dirimu sekarang ini. Kau bahkan akan ayah jadikan seorang ratu yang menguasai seluruh negeri.”

Melihat Murong Yun Hua masih diam, ayahnya pun tidak menjadi marah atau kesal, hanya menepuk-nepuk pundaknya dengan kebapakan kemudian pergi.

Tapi sebelum dia menutup pintu kamar dia berbalik dan berkata, “Yun Hua… berat bagi kami untuk mengambil keputusan ini. Namun demi cita-cita yang mulia, tidak ada jalan lain, jika kau tidak bersedia, aku bisa mengerti. Hanya saja itu artinya, kami harus mengandalkan Huolin, padahal dia masih terlampau kecil.”

Sejak tadi Murong Yun Hua hanya berdiam diri, tapi ketika mendengar perkataan ayahnya yang terakhir, tanpa kentara, terlihat ada perubahan, tangannya menggenggam kencang selimut yang ada di dekatnya. Saat pintu sudah ditutup rapat, gadis itu pun menegakkan badannya. Sebuah kilatan tajam seperti memancar dari sepasang matanya. Keesokan harinya, saat ayahnya berkunjung untuk kedua kalinya, Murong Yun Hua sudah kembali pulih seperti sedia kala. Kekuatan batin yang dimiliki gadis muda ini memang sulit dicari tandingannya, kemauan untuk hidup, kemauan untuk terus melawan, meski berulang kali dia harus terhempas tak berdaya.

Dengan tenang gadis itu bisa memberikan jawaban yang memuaskan hati ayahnya dan tanpa ragu menerima tugas yang diberikan olehnya. Tugas Murong Yun Hua adalah merebut kepercayaan Thai Wang Gui, karena sudah sekian lama ayah Murong Yun Hua berusaha membuat Thai Wang Gui meminum obat dewa pengetahuan, namun setan itu terlampau teliti dalam memeriksan makanan dan minuman yang dia santap. Setan itu pun terlampau tidak percaya pada orang-orang di sekelilingnya. Tugas Murong Yun Hua adalah menyelidiki kelemahan setan sesat itu, berusaha merebut kepercayaannya dan pada akhirnya membuat Thai Wang Gui kecanduan obat dewa pengetahuan. Kalau itu sudah tercapai, maka Murong Yun Hua pun akan terbebas dari kewajibannya melayani Thai Wang Gui. Ayahnya pun menambahkan berbagai pujian dan janji-janji, untuk menguatkan Murong Yun Hua dalam menjalani tugasnya itu.

Ayahnya boleh saja punya rencana, tapi Murong Yun Hua punya rencana sendiri.

Dalam hati dia berkata, ‘Ayah… jangan khawatir, cita-citamu itu tentu akan tercapai. Keluarga Murong akan kembali menguasai tanah ini. Namun bukan oleh tanganmu, melainkan oleh tanganku.’

Murong Yun Hua pun dengan sungguh-sungguh mendekati dan berusaha merebut hati Thai Wang Gui, tentu saja hal ini bukanlah perkara mudah. Tokoh sesat ini bukan sekedar terpikat oleh kecantikan, meskipun dalam hal itu kecantikan Murong Yun Hua, memang sungguh sulit dicari tandingannya. Tidak ada yang tahu kecuali ayah Murong Yun Hua sendiri, bahwa Murong Yun Hua bukanlah anak kandungnya. Ketika mencari isteri dia mencari wanita tercantik, sekian tahun dia bergaul dengan isterinya, tidak juga dia mendapatkan keturunan. Di luar sepengetahuan isterinya, ayah Murong Yun Hua menjalin hubungan dengan banyak wanita lain, namun tidak juga membuahkan hasil. Entah setan mana yang berbisik padanya, tapi sebuah rencana yang sesat dan mesum, tiba-tiba terbentuk di benaknya. Dicarinya lelaki yang paling tampan yang bisa dia temukan dan diperintahkannya laki-laki itu untuk menggauli isterinya yang sudah terlebih dahulu dibuat tertidur pulas dengan obat buatannya.

Itu sebabnya kecantikan Murong Yun Hua memang seperti menyimpan misteri, karena lelaki yang didapatkan oleh ayahnya itu adalah seorang yang bukan berasal dari dalam perbatasan. Masih beruntung bayi kecil Murong Yun Hua, bahwa dia memiliki setiap apa yang diinginkan oleh ayahnya

dalam diri seorang anak perempuan. Karena jika tidak, tanpa sangsi tentu dia akan dibunuh sebelum dia sempat tumbuh dewasa. Pada saat itu, di mata ayah Murong Yun Hua yang kecewa setelah mendapati dirinya mandul, isteri dan anaknya, hanyalah barang percobaan bagi dirinya. Bagi dirinya dan cita-citanya yang “mulia”. Pada saat itu, ayahnya berpikir hendak menciptakan sosok gadis suci dalam diri Murong Yun Hua. Murong Yun Hua kecil pun dididik dalam berbagai kepandaian dan juga cara membawa diri, hingga terbentuk Murong Yun Hua yang mampu memikat hati pendekar besar seperti Jin Yong. Tapi apakah itu cukup untuk menaklukkan hati Thai Wang Gui yang bengkok?

Tentu saja ayah Murong Yun Hua tidak hanya mengandalkan Murong Yun Hua sendiri untuk memerangkap Thai Wang Gui. Dia sendiri pun bekerja keras untuk menemukan celah dalam diri Thai Wang Gui. Namun ternyata, memang Murong Yun Hua lebih berhasil dalam memenangkan hati setan sesat itu.

Usaha Murong Yun Hua yang tidak kenal lelah, otaknya yang tidak pernah berhenti berputar, akhirnya mulai memahami kegemaran Thai Wang Gui yang di luar kewajaran. Thai Wang Gui yang masa kecilnya dipenuhi penghinaan, lebih dari apapun mendambakan pujian dan penghormatan dari orang

lain. Itu sebabnya tokoh sesat ini, tidak seperti Shao Wang Gui yang mudah ingkar janji, justru sangat memegang kata-katanya dan bersikap melindungi pada orang-orang bawahannya. Meskipun di saat yang sama, jika mereka sedikit saja membuat hatinya tak senang, maka nyawa mereka pun akan melayang. Itu pula sebabnya sampai sekarang Thai Wang Gui mau membantu beberapa pekerjaan ayah Murong Yun Hua, entah itu untuk mencuri kitab atau untuk menekan perguruan tertentu. Semuanya itu dia lakukan karena cara Ayah Murong Yun Hua menjilat dirinya, merunduk-runduk, bahkan sampai memberikan puteri "kandung"nya pada Thai Wang Gui, membuat setan sesat itu merasa puas, merasa dirinya berharga.

Dan inilah yang dilakukan Murong Yun Hua, diperlakukannya Thai Wang Gui bagai seorang dewa berwajah tampan. Jangankan menciumi kakinya, bagian yang lebih menjijikkan dari diri Thai Wang Gui pun tidak akan membuat gadis itu bergeming. Semuanya demi merebut hati Thai Wang Gui.

Usahanya pun tidak sia-sia, setelah beberapa bulan lamanya dia menjadi "kekasih" Thai Wang Gui, Thai Wang Gui pun tidak bisa hidup tanpa Murong Yun Hua. Meski dalam bentuknya Murong Yun Hua masih menjadi "budak" yang harus mendewa-dewakan Thai Wang Gui, namun setiap kata permohonan dan

permintaan Murong Yun Hua tentu diperhatikan Thai Wang Gui dengan sungguh-sungguh. Setelah mendapatkan pegangan atas Thai Wang Gui, mulailah Murong Yun Hua membangun kekuatan dalam keluarganya sendiri. Kekuatan yang akan dia gunakan untuk menumbangkan kekuasaan ayahnya. Cukup panjang dan berkelok, jalan Murong Yun Hua untuk merebut kekuasaan ayahnya sendiri, tapi tekad yang luar biasa akhirnya mengantarnya pada kemenangan. Murong Yun Hua bahkan mengambil resiko agar dia dapat melampaui ayahnya, saat dia memutuskan untuk meminum sendiri obat dewa pengetahuan yang seharusnya disediakan untuk Thai Wang Gui. Bisa dikatakan hal itu adalah salah satu keputusan yang memungkinkan Murong Yun Hua memenangkan pertarungan kekuasaan yang terjadi diam-diam dalam keluarga Murong ini. Berbekal kecerdasan yang berlipat, Murong Yun Hua berusaha memecahkan sendiri ramuan obat dewa pengetahuan.

Ayahnya memang menyembunyikan catatan pembuatan obat tersebut, namun buku-buku lain yang berkenaan dengan pengobatan tidaklah terlampau ketat untuk dijaga. Ditambah lagi Thai Wang Gui yang dengan setia bersedia untuk mencari informasi-informasi yang dibutuhkan Murong Yun Hua. Pada akhirnya Murong Yun Hua berhasil meramu sendiri obat dewa

pengetahuan, bahkan membuatnya lebih baik dari obat yang dibuat oleh ayahnya berdasarkan catatan yang dia miliki.

Sudah sekian lama ayahnya menggunakan obat itu untuk menaklukkan tokoh-tokoh dalam dunia persilatan. Mereka tunduk karena tanpa ayah Murong Yun Hua yang memberikan pasokan obat itu pada mereka dalam hitungan minggu mereka akan menjadi mayat hidup seperti Jin Yong. Dengan keberhasilan Murong Yun Hua memecahkan formula dari ramuan obat itu, dia sekarang memiliki kekuasaan yang sama dengan ayahnya. Bahkan dia memiliki sedikit kelebihan karena dendam yang tersimpan dalam hati banyak orang yang sudah diperas oleh ayahnya.

Apalagi diam-diam, cerita tentang bagaimana ayah Murong Yun Hua memaksa anaknya sendiri untuk melacurkan diri sudah menjadi rahasia umum. Banyak pengikut keluarga Murong turun temurun yang bersimpati pada Murong Yun Hua, yang mengorbankan diri demi melindungi Murong Huolin yang lebih muda. Meskipun kisik-kisik akan berita itu menyebar, dengan sendirinya ayah Murong Yun Hua tidak pernah mendengarnya, karena dialah yang menjadi tokoh antagonis dalam kisah itu. Sedangkan Murong Yun Hua sendiri tentu saja berpura-pura tidak pernah mendengarnya, meskipun dirinyalah yang menjadi

sumber awal cerita itu bergulir. Demikianlah baik dari luar maupun dari dalam keluarga Murong sendiri, Murong Yun Hua telah unggul dibandingkan ayahnya. Tinggal menunggu waktu sebelum gadis itu membalaskan dendamnya pada ayahnya sendiri.

Ketika akhirnya Murong Yun Hua memegang tampuk kekuasaan dalam keluarga Murong, dia sudah menjadi seorang wanita yang ahli dalam bidang pengobatan, juga dalam hal bela diri.

Dengan kecantikan, kecerdikan dan kesabarannya, Murong Yun Hua pun diam-diam menjadi satu kekuatan besar yang jaringannya tersebar hampir ke seluruh perguruan yang ada dalam dunia persilatan. Namun semuanya itu didapatkan dengan mengorbankan dirinya sendiri. Entah berapa banyak perbutan dan rencana-rencana keji yang harus dia ciptakan dalam pikirannya, tanpa ada tempat untuk berbagi. Di saat malam-malam terasa sepi, Murong Yun Hua pun akan pergi menemui Jin Yong yang hidup tak ubahnya sesosok mayat hidup. Sebenarnya dengan pengetahuannya yang sekarang dalam hal pengobatan Murong Yun Hua bisa saja membebaskan Jin Yong dari keadaannya yang sekarang. Namun perbuatan Jin Yong yang memilih untuk berpegang

pada prinsipnya daripada berusaha menyelamatkan dirinya, tidak pernah bisa dimaafkan oleh Murong Yun Hua. Selain itu Murong Yun Hua pun membutuhkan tempat untuk mencurahkan segala uneg-uneg, terkadang dia datang pada Jin Yong dan bercerita, sekedar untuk menyombongkan keberhasilannya.

Seperti juga malam ini, saat Murong Yun Hua sedang mempersiapkan salah satu rencana besarnya. Dengan suara setengah berbisik dia pun menceritakan segala sesuatunya pada Jin Yong, yang hanya bisa memandang tak berkedip, menyimpan semua perkataan Murong Yun Hua tanpa bisa memahaminya. Mungkin berhari-hari lamanya Jin Yong merenungkan setiap detail ingatannya, sebelum akhirnya dia memahami rencana yang dia dengar. Dan pendekar besar itu hanya bisa meneteskan air mata, ketika memikirkan wanita yang pernah menjadi pasangan hidupnya itu.

“Pemuda itu begitu mirip dirimu…, dia bahkan lebih tampan dibandingkan dirimu belasan tahun yang lalu. Jika saja tidak ada nona muda keluarga Huang…”, Murong Yun Hua bercerita pada Jin Yong.

“Hmp!! Semuanya ini gara-gara kelicikan Tiong Fa, tidak kusangka dia berani-beraninya memiliki rencana sendiri di belakangku…”, dengan tangan mengepal Murong Yun Hua mengutuki Tiong Fa.

Terdiam beberapa lama, Murong Yun Hua menghela nafas dan berkata, “Tidak… tidak bisa aku sepenuhnya menyalahkan Tiong Fa. Hari-hari itu, pikiranku berjalan kurang jernih, pertimbangan yang kuambil terlampau banyak dipengaruhi oleh emosi.”

Kembali diam beberapa lama.

“Ya… penolakan Ding Tao, membuat harga diriku tersinggung. Kemarahan yang menutupi pertimbangan yang lebih matang. Pada saat itu aku terlampau bangga akan keberhasilanku, kecantikanku, kecerdikanku dan segala kelebihanku. Sungguh tidak nyana, hari itu aku bertemu dengan seorang pemuda yang akan menolakku, demi seorang gadis biasa.”

Sebuah senyum terbentuk di bibirnya, “Tapi sekarang aku akan meluruskan segala kesalahan itu. Kekuasaanku sudah menyebar luas, bahkan 6 perguruan besar tidak lepas dari pengaruhku. Seandainya tidak ada Hua Ying Ying dan ayah

angkatnya, alangkah baiknya jika Ding Tao memegang jabatan itu. Dia akan menguasai sebagian dunia persilatan dan aku menguasai sisanya. Sementara dia sendiri berada dalam pengaruhku, dengan kata lain, sesungguhnya seluruh dunia persilatan sudah ada dalam genggamanku."

"Sayang gadis itu ternyata belum mati. Selama dia ada, kekuasaanku atas Ding Tao belumlah sempurna. Kali ini aku tidak ingin bermain-main terlalu cantik, satu gerakan yang keras dan brutal jauh lebih baik. Terlalu banyak bermain strategi bisa menjadi bumerang, sungguhpun aku cukup yakin dengan cara tiap orang berpikir. Terhadap Ding Tao juga terhadap Tiong Fa, terbukti aku pun melakukan kesalahan-kesalahan."

"Yang satu karena keluguan yang sulit dibayangkan, atau lebih tepatnya jenis kebodohan yang tidak bisa disembuhkan. Yang seorang lagi karena kelicikannya yang sulit dicari bandingannya…", ujar Murong Yun Hua sambil merenung.

Kemudian dia menggeleng perlahan, "Tidak juga, kelicikan Tiong Fa tidak akan ada artinya jika pada saat itu aku tidak terlalu sombong, sehingga banyak hal tidak aku perhatikan. Ya…, terlampau banyak hal-hal kecil yang lepas dari

pengamatanku saat itu. Tapi tak apa, aku belajar untuk jadi lebih rendah hati, oleh karenanya."

Sekali lagi dia mendekatkan wajahnya ke wajah Jin Yong dan berkata, "Itu sebabnya, Ding Tao dan setiap mereka yang menghalangi jalanku akan kulenyapkan. Terlampau riskan untuk terus bermain-main dalam bayangan, berusaha mengatur keputusan mereka, hanya lewat permainan pikiran. Kali ini aku akan menunjukkan kekuatan yang sesungguhnya dari Murong Yun Hua. Waktu untuk bersembunyi sudah habis… Kuharap kau mengerti…, bukan aku kejam, tapi aku terpaksa melakukan semua ini."

Lama Murong Yun Hua terdiam dan memandangi tatapan kosong dari Jin Yong, sampai ketika dia melihat setitik pemahaman mulai datang di benak pendekar besar itu. Ya, sedari tadi Murong Yun Hua berbicara, baru sekarang Jin Yong menyadari kehadirannya dan mungkin memahami kata-kata pertama yang dia ucapkan. Sebuah senyum yang cantik pun terbentuk di wajah Murong Yun Hua.

Dengan lembut dia membelai wajah Jin Yong yang pucat karena sekian lamanya tak melihat cahaya matahari, dengan lembut pula dia berbisik, "Tidurlah kembali dengan nyenyak,

beberapa hari lagi, aku akan membawa teman untukmu. Ding Tao orang yang sangat mirip sifatnya denganmu, kalian berdua tentu akan saling menyukai."

"Dia juga sudah cukup lama mengkonsumsi Obat Dewa Pengetahuan di luar sepengetahuannya. Aku sudah mengukur waktu yang tepat untuk datang mengunjunginya, sejak itu di luar tahunya, aku mencampurkan obat itu dalam makanan dan minuman yang kuantarkan bagi dirinya. Dan lebih mudah lagi sejak dia menikahi kami berdua. Jadi kau lihat, dia akan menjadi teman yang sangat pas untukmu. Bisa kubayangkan bagaimana kalian berdua bercakap-cakap, berbulan-bulan lamanya.", ujar Murong Yun Hua sambil tertawa.

Tertawa geli, geli membayangkan dua orang dengan otak yang berjalan begitu lambat akibat efek samping Obat Dewa Pengetahuan yang dihentikan pemberiannya, bercakap-cakap berdua. Betapa lucunya, jika untuk memahami satu kalimat mereka butuh satu minggu.

Setelah tawanya mereda, pembicaraan Murong Yun hua dengan Jin Yong untuk malam itu pun berakhir, diakhiri dengan sebuah kecupan lembut di dahi Jin Yong, Murong Yun Hua bangkit berdiri dan meninggalkannya. Berbaring diam di atas

pembaringan, hanya ditemani seorang perempuan bisu dan sebatang lilin yang berkelip-kelip. Tapi jika rencana Murong Yun Hua berjalan dengan lancar, maka sebentar lagi dia tidak akan sendirian, karena akan ada Ding Tao yang berbaring di sisinya.

Hari itu Wang Shu Lin akhirnya sampai juga di kota yang sama dengan pemuda pujaan hatinya. Menakjubkan memang, bagaimana cinta bisa memberikan kekuatan pada seseorang untuk melakukan hal-hal yang berat, mengorbankan apa yang seringkali dipandang penting, hanya demi bisa berdekatan dengan orang yang dicintai.

Gadis itu baru saja menempuh perjalanan yang panjang dengan sedikit istirahat, segera setelah mendapatkan kamar di penginapan pertama yang dia temui, Wang Shu Lin pun menghempaskan tubuhnya di atas pembaringan. Sambil memejamkan mata, dia pun menarik nafas dalam-dalam, menikmati empuknya kasur di bawah tubuhnya, ganti tanah atau dahan pohon yang keras, tempat dia menghabiskan malam-malam panjang dalam perjalanan yang melelahkan.

Hanya dua bulan lebih sedikit, jarak waktu antara perginya Wang Shu Lin secara diam-diam dari Shanxi, sampai dengan sekarang ketika dia merebahkan diri di sebuah penginapan di

kota Jiang Ling, namun perubahan penampilan dari gadis ini cukup besar. Apalagi bagi mereka yang biasa melihat Wang Shu Lin berpakaian laki-laki dan berlagak seperti laki-laki, tentu akan pangling jika melihat Wang Shu Lin yang sekarang. Dulu Wang Shu Lin mengejar kekuatan, makan dalam takaran yang dua kali lipat melebihi takaran kebanyakan laki-laki dan melatih kekuatan ototnya siang dan malam. Tak pernah pula dia takut pada sinar matahari. Tubuhnya pun menjadi kekar dengan kulit sedikit kehitaman, penampilannya tidak kalah garang dengan para bawahannya. Mulutnya pun terkadang tidak kalah kasar dan galak dibandingkan dengan bawahannya.

Sejak mulai mengenal cinta dan lebih memperhatikan kecantikan diri, Wang Shu Lin pun membatasi makanan yang dia makan, berusaha berlaku lebih lemah lembut layaknya seorang wanita terpelajar. Jika sedang berjalan di bawah teriknya matahari, maka tidak lupa pula mengenakan topin anyaman yang lebar dan secarik tipis cadar di bagian depan. Selain lebih banyak menjaga diri, Wang Shu Lin sekarang ini mulai pula berdandan. Dalam hal ilmu bela diri, meskipun tidak meninggalkan latihannya, gadis ini sekarang lebih berfokus pada kecepatan dan ketepatan dalam melakukan jurus. Tidak lagi dia melatih permainan toya besi atau permainan goloknya.

Sebagai senjata, dipilihnya pedang yang lebih ringan dan lebih sering dipakai oleh pendekar wanita, dibandingkan jenis senjata lainnya. Tubuhnya yang dulu kekar, sekarang menjadi ramping. Kulit yang dulu kehitaman, sekarang menjadi putih mulus. Wajah yang dulu tak pernah mengenal bedak, sekarang sudah didandani dengan bedak dan gincu. Bahkan rambut pun disanggul sesuai dengan gaya sanggul yang paling mutakhir. Sepasang anting mungil dari emas, menghiasi daun telinganya. Garis rahangnya yang tegas memang sukar diubah, namun secara keseluruhan Wang Shu Lin seperti beralih rupa meskipun tanpa memakai samaran sedikitpun.

Tubuhnya yang penat, perlahan-lahan mendapatkan kembali kesegarannya. Namun hatinya belum lepas dari rasa galau, yang dia derita sejak dia mendengar berita pernikahan antara Ding Tao dan Hua Ying Ying.

Berulang kali dia meyakinkan diri sendiri, betapa baik dan cantiknya Hua Ying Ying, sungguh merupakan pasangan yang memang pantas bagi Ding Tao. Pula Hua Ying Ying adalah murid seorang kenamaan, keberaniannya pun tidak perlu diragukan, ketika banyak orang mengkerut ketakutan mendengar nama besar Thai Wang Gui, gadis itu tanpa rasa takut berani mencoba bergebrak dan menuntut balas kematian

keluarganya. Apa lagi yang kurang? Pula, sejak awal dia mengenal Ding Tao, bukankah pemuda itu sudah memiliki dua orang isteri, apa bedanya jika sekarang dia memiliki tiga orang isteri?

Setelah rasa penat di tubuhnya hilang, Wang Shu Lin pun bangkit berdiri untuk meminta satu bak penuh air panas untuk mandi. Air yag hangat membuat tubuhnya terasa nyaman, sedikit banyak, perasaan galau dalam hati terusir pergi. Selesai berdandan Wang Shu Lin pun memutuskan untuk pergi berjalan-jalan, melihat-lihat isi kota Jiang Ling. Tidak seperti dulu, Wang Shu Lin yang sekarang justru gemar melihat-lihat berbagai macam jualan di pasar yang berhubungan dengan kecantikan wanita, meskipun tentunya justru sangat sesuai dengan penampilannya yang sekarang ini. Ada gadis cantik berjalan-jalan sendirian, sudah tentu ada banyak lelaki yang menaruh perhatian. Jika bukan karena pedang yang tergantung di pinggang, mungkin sudah ada yang menggoda sejak tadi. Tapi sudah ada pedang pun, ternyata masih ada juga yang berani menggoda.

“Nona…, sepertinya nona bukan berasal dari Jiang Ling”, tiba-tiba seorang laki-laki datang menyapa.

Wang Shu Lin menengok sekejap, sebelum memalingkan wajahnya kembali ke arah barang-barang yang sedang dijajakan dan menjawab, “Aku memang bukan berasal dari Jiang Ling, maaf saudara, tapi aku sedang ingin berjalan sendirian saja.”

“Ah…, apa enaknya berjalan sendirian? Kebetulan aku dan kawan-kawanku hendak berpesiar di luar kota, bagaimana kalau nona ikut pula dengan kami?”, ujar lelaki tersebut sambil menunjuk ke arah beberapa orang lelaki lainnya.

Sekilas Wang Shu Lin menengok, gadis ini menghela nafas melihat kegigihan orang, namun perbuatan orang juga belum melanggar batas, jadi diapun masih memandang muka orang. Apalagi sejak jatuh cinta, sifat Wang Shu Lin yang keras jadi banyak melunak.

“Sekali lagi aku minta maaf, namun tidak ada keinginan untuk berpergian keluar kota. “, jawab Wang Shu Lin dengan tegas.

Sayang, sikap Wang Shu Lin yang berusaha mengalah, justru membuat lelaki tersebut semakin bersemangat, “Ayolah nona, kulihat nona membawa pedang, tentunya nona orang dunia persilatan sama seperti kami. Kukira nona tentu pernah

mendengar nama besar Kongtong, biarpun Lau Wan Kiet bukanlah tokoh tingkatan atas dalam Partai Kongtong, namun masih terhitung seangkatan dengan Ketua Kongtong yang sekarang."

Wang Shu Lin yang sudah mulai jengkel, tidak memberikan jawaban apa-apa, sambil menundukkan wajah, menyembunyikan kegeramannya, dia berjalan menjauh. Melihat Lau Wan Kiet pendekar dari Kongtong itu gagal mengajak Wang Shu Lin, pecahlah tawa teman-teman yang menunggu tidak berapa jauh dari sana. Wajah Lau Wan Kiet pun berubah kemerahan menahan malu, sigap dia melompat menghadang Wang Shu Lin.

"Nona, harap kau beri muka padaku", gertaknya sambil melintangkan tangan di depan Wang Shu Lin.

Berkilat mata Wang Shu Lin, pedang yang digantung di pinggang dengan cepat sudah berpindah ke tangan, "Saudara, aku tidak ingin mencari ribut, tapi tolong kau beri aku jalan. Jika tidak, jangan salahkan pedangku tak bermata."

Lau Wan Kiet sudah biasa berkelana, malang melintang belum pernah bertemu lawan, masa hari ini harus mengalah pada

seorang gadis yang masih muda, “Hmm… hmm…, nona sepertinya nona ini lebih mengagumi kemampuan dari pada wajah tampan, bagus-bagus, memang seorang gadis harusnya begitu. Mari aku tunjukkan kemampuan dari tuanmu ini.”

Salah seorang rekan Lau Wan Kiet rupanya tidak ingin membuat keributan di tengah pasar, masih dengan senyum mengulum dia buru-buru mendekat dan berusaha mencegah Lau Wan Kiet, “Saudara Lau, sudahlah, orang tidak mau mengapa dipaksa, nanti akan aku carikan teman melancong yang seratus kali lebih cantik dari nona ini.”

Wang Shu Lin dengan bibir mencibir menyeletuk, “Huh… mau modal kemampuan kukira kau tak mampu, paling-paling kemampuanmu menggunakan pedang sama buruknya dengan wajahmu.”

Lau Wan Kiet sudah biasa dipuji-puji orang, matanya pun mendelik mendengar ucapan Wang Shu Lin, mana dengar dia dengan nasihat rekannya, “Ho ho ho…, tadinya aku mau memandang muka tuan rumah dan memberimu kelonggaran. Tapi rupanya kau justru sengaja memancing agar aku tidak melepaskanmu. Baik, siang ini kau saksikan pedang tuanmu, malam nanti tuanmu akan tunjukkan kemampuannya yang lain.”

Rekan Lau Wan Kiet yang berusaha mencegah Lau Wan Kiet pun menengok ke arah Wang Shu Lin dengan kesal, “Nona… kau ini memang mencari perkara saja, jangan salahkan orang she Chen kalau kau mendapat nasib buruk.”

Sambil menghentakkan kaki dia pun pergi meninggalkan tempat itu, beberapa rekan yang lain berusaha mencegah kepergiannya. Namun sambil berbisik orang she Chen itu menjelaskan tindakannya kemudian pergi tanpa ada yang mencegah lagi. Tinggal Lau Wan Kiet dengan wajah merah dan mata melotot dengan pedang sudah dicabut dari sarungnya, menghadapi Wang Shu Lin yang juga sudah berdiri dengan pedang terhunus. Suasana di pasar pun jadi ramai, orang-orang yang lewat pun berdiri menjauh. Ada yang memang senang menonton keramaian ada pula yang menggerutu karena pekerjaannya terganggu. Namun hiburan biasanya hanya jadi milik mereka yang punya uang, tontonan biasanya bisa dinikmati saat ada yang mengadakan syukuran. Kalau ada pertunjukan gratis, apalagi salah satu pemainnya seorang gadis cantik, mengapa harus menggerutu? Begitulah orang-orang berkerumun, beberapa ada yang berteriak menyemangati Lau Wan Kiet, ada pula yang berteriak menyemangati Wang Shu Lin.

“Tuan pendekar, beri dia hajaran sedikit, kalau sudah jinak, baru kasih jurus menghantar ke surga dunia”, seru seseorang entah siapa disambut tawa kurang ajar beberapa orang.

Lau Wan Kiet yang mendapat teriakan memandang Wang Shu Lin dengan dada membusung, “Kau dengar itu nona? Terserah kau pilih jalan yang mana, aku pun tak ingin terlalu menekan perempuan. Asal kau mau memanggilku koko dan memberiku ciuman tentu akan kulepaskan.”

Mendengar ucapan Lau Wan Kiet itu, segera saja terdengar suitan dan seruan serta kata-kata cabul dari beberapa penonton, membuat alis Wang Shu Lin yang lentik berkerut dan tanpa banyak cakap pedangnya bergerak menusuk secepat kilat.

Serangan Wang Shu Lin datang dengan cepat, Lau Wan Kiet pun tergagap dan mundur beberapa langkah sembari memutar pedang membentuk benteng pertahanan. Pedang pun bertemu pedang dan suara nyaring dentang pedang, bertubi-tubi terdengar, mengiringi siutan angin yang ditimbulkan oleh kedua bilah pedang yang bergerak dengan cepat. Baru dalam beberapa gebrakan sudah telrihat Lau Wan Kiet berada di

bawah angin. Mereka yang sebal dengan kelakuan Lau Wan Kiet dengan segera bersorak mendukung Wang Shu Lin.

“Bagus nona pendekar! Hajar saja orang tak tahu adat itu.”

“Potong saja hidungnya!”

“Jangan, lebih baik potong saja itunya!”

Tapi Lau Wan Kiet termasuk generasi seangkatan dengan Zhong Wei Xia meskipun selisih beberapa tahun lebih muda, sudah tentu ilmunya juga bukan ilmu sembarangan. Meskipun sempat terdesak, tapi tidak mudah untuk menjatuhkan dirinya. Sebaliknya keampuhan permainan pedang Wang Shu Lin menurun beberapa tingkat, pedangnya kali ini adalah pedang biasa, tidak tersembunyi berbagai macam alat dan kejutan yang biasa dia pakai untuk menggertak lawan. Pula tenaganya menyusut cukup banyak, akibat dia mengubah pola latihan dan pola makannya. Meskipun berada di atas angin tidak begitu mudah baginya untuk segera menyelesaikan pertarungan.

Pertarungan sudah berjalan memasuki jurus ke-12 ketika Wang Shu Lin semakin memastikan kemenangannya. Dalam kecepatan, ketepatan dan kematangan jurus serta gerak perubahan, gadis itu berada beberapa tingkat di atas lawannya.

Pedangnya bergerak lincah seperti burung elang yang menyambar-nyambar. Memakai baju berwarna cerah dengan jubah luar yang warnanya sepadan, diiringi bau harum samar-samar, Wang Shu Lin bergerak cepat membuat penonton merasa kabur melihatnya.

“Ah… nona pendekar ini benar-benar cantik dan hebat, melihat dia bertarung seperti melihat bunga bertaburan di musim semi.”, ujar salah seorang pendukung Wang Shu Lin yang menonton sambil terkagum-kagum.

Segera saja ucapannya itu mendapat anggukan kepala setuju dari banyak orang yang menonton pertarungan mereka berdua. Telinga Wang Shu Lin yang tajam tentu saja mendengar pujian orang, hati gadis itu pun berbunga-bunga. Di luar sadarnya dia memilih jurus-jurus yang lebih indah untuk dilihat, meskipun sebenarnya dia bisa menggunakan jurus-jurus yang keras untuk menyelesaikan perlawanan Lau Wan kiet dengan lebih cepat. Kebetulan jurus-jurus pedang yang dipilih Wang Shu Lin adalah jurus pedang dari Wudang yang memang dikenal dengan keindahan dan kelembutannya.

Lau Wan Kiet pun jadi berpikir, ‘Apakah aku kebetulan bentrok dengan seorang murid muda dari Wudang? Ah, celaka benar,

belum pernah kudengar ada pendekar pedang wanita dari Wudang, mengapa hari ini aku bisa bertemu dengan seorang yang berkepandaian begitu tinggi?'

"Tunggu nona, apakah nona berasal dari Wudang? Jika benar, baiklah kita hentikan saja pertarungan ini, sesama enam perguruan besar, tak baik jika saling bentrok seperti ini.", ujar Lau Wan Kiet di sela-sela kesibukannya menangkis hujan serangan dari Wang Shu Lin.

"Hmm… dalam keadaan seperti ini baru berkata demikian, mengapa bukan dari tadi?", dengus Wang Shu Lin tanpa mengendorkan serangannya.

Jawaban Wang Shu Lin membuat Lau Wan Kiet semakin yakin bahwa dia berasal dari Wudang. Gerakannya pun menjadi semakin kacau, dengan senyum sinis Wang Shu Lin memperketat serangannya, membuat Lau Wan Kiet tak bisa membuka mulut untuk berbicara. Jangankan untuk berbicara, bernafas pun dia sudah tersengal-sengal.

Ketika Lau Wan Kiet melihat ujung pedang Wang Shu Lin berkelebat cepat ke arah wajahnya, Lau Wan Kiet sudah tidak bisa melakukan apa-apa kecuali menutup mata dan menanti

datangnya ujung pedang yang tajam. Di saat yang berbahaya bagi Lau Wan Kiet itu, tiba-tiba Lau Wan Kiet merasakan tubuhnya seperti dihisap oleh satu kekuatan besar. Tubuhnya bergeser beberapa jengkal dari tempat dia berdiri. Ujung pedang Wang Shu Lin pun gagal mengenai sasaran, sebelum dia bisa menarik kembali pedangnya, sebuah senjata aneh sudah membelit pedang Wang Shu Lin. Sepasang roda bergerigi yang disatukan oleh seuntai rantai besi, siapa lagi yang datang jika bukan Zong Weixia. Cepat sekali senjata Zong Weixia menyambar, dengan ujung yang satu membelit pedang, ujung yang lain sudah pergi menyambar lengan Wang Shu Lin yang menggunakan pedang. Daripada mengorbankan tangannya, Wang Shu Lin pun memilih untuk melepaskan pedang.

Dalam sekejap mata, Lau Wan Kiet terbebas dari ancaman, masih dengan wajah pucat dia memandang wajah penolongnya.

Melihat penolongnya adalah Zong Weixia, wajah Lau Wan Kiet malah semakin pucat, dengan kepala tertunduk dan suara hampir tak terdengar dia berkata, “Ketua… maafkan aku.”

Zong Weixia tidak segera menjawab Lau Wan Kiet, dengan satu gerakan dia melemparkan pedang milik Wang Shu Lin kembali ke gadis itu, “Hmm… nona ini aku kembalikan pedangmu.”

Rantai seperti sudah menjadi tangannya sendiri, pedang meluncur terarah dan dengan mudah Wang Shu Lin menangkap gagang pedang. Ketika pedang sudah di tangan baru terasa, lemparan Zong Weixia menyimpan tenaga yang tidak kecil. Wang Shu Lin yang sudah menurun kekuatannya pun terhuyung beberapa langkah ke belakang dengan tangan tergetar. Dengan pandang mata berkilat Wang Shu Lin memegang pedangnya bersiap terhadap serangan Zong Weixia, tapi Zong Weixia sendiri sudah mengalihkan perhatian ke arah Lau Wan Kiet yang berdiri gemetaran.

Dengan sebuah gerakan menyendal, rantai besi Zong Weixia bergerak mengayun ringan dan dalam sekejap, roda bergerigi yang ada di salah satu ujung rantai sudah tergantung dengan ringannya, menyangkut pada daun telinga Lau Wan Kiet.

“Lau Wan Kiet…, tentu kau tahu, kita di sini cuma bertamu, yang menjadi tuan rumah kita adalah Partai Pedang Keadilan.”, ujar Zhong Weixia dengan suara dingin membesi.

Lau Wan Kiet yang gemetar ketakutan tidak bisa mengeluarkan kata-kata hanya mengangguk-anggukkan kepala sebagai jawaban.

“Hmm… dari yang kudengar, nona ini sudah menolak ajakanmu tapi kau terus saja mendesaknya. Aku tidak menyalahkanmu berusaha memikat hati nona ini. Nona ini memang cantik, sudah wajar jika seorang laki-laki jatuh hati dan ingin mengenalnya lebih dekat, tapi seharusnya kau mundur ketika dia menolakmu. Apa gunanya telinga jika kau tidak mau mendengar jawaban orang?”, ucap Zong Weixia dengan dingin.

Keringat pun bercucuran membasahi dahi Lau Wan Kiet, dari ujung matanya dia bisa melihat saudara seperguruannya yang datang bersama Zong Weixia. Rupanya ketika rekannya yang bermarga Chen melihat Lau Wan Kiet tidak mau mendengar nasihatnya, dia segera pergi untuk memanggil saudara seperguruannya untuk menghentikan dirinya. Entah memang sengaja, atau nasibnya yang sedang sial, Zong Weixia mendengar pula polah tingkahnya dan memutuskan untuk datang. Tidak berani menjawab ucapan Zong Weixia, Lau Wan Kiet hanya mengangguk-anggukkan kepalanya dengan gugup, roda bergerigi milik Zong Weixia tampak seperti sebuah anting yang kebesaran.

“Bagus kalau kau tahu, kuharap ini akan jadi pengingat bagimu, sebuah telinga yang bisa mendengar lebih baik daripada sepasang telinga yang hanya menempel tanpa guna”, ucap Zong Weixia sambil menyendal, menarik kembali roda bergerigi yang bertenggar di telinga Lau Wan Kiet.

Daun telinga Lau Wan Kiet pun jatuh ke tanah tanpa suara, sementara pemiliknya hanya bisa meringis menahan sakit tanpa berani berucap apa-apa.

Zhong Weixia tidak ambil peduli lagi dengan Lau Wan Kiet, dia berbalik menghadapi Wang Shu Lin dan bertanya dengan keren, sesuai dengan jabatannya sebagai seorang ketua partai besar, “Nona…, muridku memang bersalah dan sudah kuhukum. Apa masih ada keberatan?”

“T.tt..tidak, tidak, baiklah aku permisi.”, ucap Wang Shu Lin dengan gugup dan wajah pucat, buru-buru gadis itu berbalik badan dan meninggalkan tempat.

Zhong Weixia tersenyum sinis, tidak salah jika dikatakan berkat dirinya Partai Kongtong masih ditakuti orang sampai hari ini. Juga mereka masih digolongkan dalam aliran yang lurus, meskipun sedikit banyak tingkah laku mereka agak berandalan

jika dibandingkan dengan perguruan lurus yang lain. Lau Wan Kiet masih berdiri menunduk dengan darah bercucuran dari telinganya, tidak ada yang berani bergerak sampai Zhong Weixia memberikan perintah.

“Rawat lukanya, lalu secepatnya kalian kembali. Mulai hari ini jangan ada yang main di luaran.”, tegas Zong Weixia sebelum berlalu pergi.

Buru-buru saudara seperguruan Lau Wan Kiet menghampiri rekannya yang sedang sial itu dan mulai membubuhi luka yang masih terbuka dengan obat tabur milik mereka, ada pula yang merobek lengan baju Lau Wan Kiet dan memotongnya panjang-panjang untuk digunakan sebagai perban. Lau Wan Kiet sendiri, menanti Zong weixia sudah tidak terlihat barulah berani mengeluh dan merintih.

“Ah… benar-benar sial, mana orang marga Chen itu, berani sekali dia mendatangi ketua dan mengadukan aku padanya. Dasar kurang ajar.”, keluh Lau Wan Kiet sambil meringis-ringis kesakitan.

“Sudahlah Adik Lau, kau jangan mencari perkara, salahmu sendiri tanggal mainnya sudah makin dekat tapi kau masih

berkeliaran di luar.”, tegur rekannya yang sedang membebat luka Lau Wan Kiet.

Lau Wan Kiet masih menggerutu beberapa kali, tapi tidak berani pula melawan. Sementara itu, tidak berapa jauh dari mereka ada Wang Shu Lin yang bersembunyi di balik kerumunan orang yang sudah mulai menipis, memasang telinga baik-baik dan mendengarkan percakapan di antara anak murid Kong Tong itu. Melihat semakin lama, kerumunan orang-orang yang ada di situ semakin menipis, Wang Shu Lin pun pergi menjauh dengan alis berkerut.

Rupanya Wang Shu Lin tadi hanya berpura-pura ketakutan, supaya Zhong Weixia tidak membuat urusan makin panjang, tapi begitu dia sudah menghilang dari pandangan orang-orang Kong Tong, dia memutar dan memasang telinga. Dalam hati dia merasa heran, mengapa orang dari Partai Pedang Keadilan bisa membaur dengan orang dari Kongtong? Memang sejak Ding Tao menjadi Wuling Mengzhu bisa dikatakan setiap orang dalam dunia persilatan disatukan di bawah namanya, namun penasaran juga melihat mereka bergaul begitu akrab. Lebih heran ketika Zhong Weixia yang terkenal tinggi hati, bisa berpihak pada pihak tuan rumah, padahal biasanya Zhong Weixia cuma tahu nama Kongtong dan yang lain dipandang

sebelah mata. Jika orang lain yang melihat tentu saja tidak akan ambil pusing tapi Wang Shu Lin termasuk orang yang usilan dan rasa ingin tahunya besar, segala macam urusan dalam dunia persilatan dia mau tahu. Setelah mendengar sekilas percakapan antara Lau Wan Kiet dan saudara seperguruannya, keingin tahuan Wang Shu Lin pun jadi makin menjadi.

Saat Lau Wan Kiet dan saudara seperguruannya pergi, diam-diam Wang Shu Lin mengikuti mereka, sampai di tempat orang-orang dari Partai Kongtong menginap. Sadar penampilannya terlalu menyolok untuk menjadi mata-mata, Wang Shu Lin pun tidak berlama-lama mengawasi. Gadis itu segera kembali ke penginapannya sendiri dengan pikiran berputar, mengutak-atik kejadian yang baru saja dia alami. Begitu sampai di kamar, pintu pun ditutup rapat-rapat dan Wang Shu Lin duduk termangu sambil mencubit-cubit bibirnya.

Perasaannya mengatakan ada sesuatu yang tidak benar, menilik sifat Zhong Weixia, hari ini dia lepas terlalu mudah. Bagaimanapun juga dia sudah mempermalukan seorang murid dari Partai Kongtong, biasanya tentu Zhong Weixia akan memberikan hajaran yang cukup, bukan hanya pada muridnya, tapi juga pada orang luar yang mengalahkan muridnya itu,

sekedar untuk menunjukkan bahwa Partai Kongtong bukan partai yang lemah. Tapi hari ini dia hanya membuat Wang Shu Lin terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang, jelas dia ingin masalah itu cepat selesai dan tidak mau menarik perhatian orang.

Pernikahan Ding Tao dengan Hua Ying Ying akan diadakan beberapa minggu lagi, seluruh Kota Jiang Ling menjadi sibuk dengan peristiwa ini. Pengantin prianya adalah Wulin Mengzhu yang baru saja terpilih, jangankan orang dunia persilatan, pelayan di restoran pun mendengar kisah di kaki Gunung Songshan. Lalu pengantin wanitanya adalah anak perempuan dari keluarga Huang yang terbantai habis hampir setahun yang lalu, tentu saja ini menjadi sebuah cerita yang menarik. Apalagi ketika mereka menambahkan bumbu-bumbu sendiri ke dalamnya. Anak murid Partai Kongtong mengatakan bahwa waktunya sudah semakin dekat dan peristiwa besar yang paling dekat adalah pernikahan Ding Tao.

Rasanya tidak mungkin jika Zhong Weixia memandang Ding Tao begitu tinggi, hingga anak muridnya dilarang berbuat ulah mendekati pernikahan Ding Tao. Lalu apa? Masakan Zhong Weixia berencana melakukan sesuatu di hari itu? Apakah dia tidak puas dengan hasil di kaki Gunung Songshan? Zhong

Weixia dikenal sebagai orang yang berambisi besar, di hari pernikahan Ding Tao bisa dikatakan, seluruh tokoh puncak dalam dunia persilatan akan datang berkumpul. Bisa dikatakan tidak akan kalah ramai jika dibandingkan dengan pertemuan di kaki Gunung Songshan. Dalam perjalanan ke Jiang Ling, Wang Shu Lin berkali-kali melihat orang-orang dunia persilatan, entah sendirian atau dalam satu kelompok, berjalan ke arah yang sama. Tapi jika benar Zhong Weixia merencanakan sesuatu yang besar, hal ini juga bukan sesuatu yang masuk akal, sebesar apapun ambisi Zhong Weixia, kekuatan Partai Kongtong tidak akan bisa mengimbangi kekuatan 5 partai yang lain secara bersama-sama.

Meskipun nalarnya menolak kemungkinan itu, namun hatinya tetap saja berdebar-debar. Lagipula ada banyak cara untuk membunuh orang, tidak selamanya seorang jagoan silat mati oleh pedang. Racun, bahan peledak, hanyalah dua cara di antara sekian banyak cara lainnya untuk menghilangkan nyawa orang.

Tapi apa iya, Zhong Weixia segila itu?

Berpikir demikian, Wang Shu Lin pun teringat dengan kilatan mata Zhong Weixia yang seperti harimau liar. Di luar sadarnya, bulu kuduknya pun berdiri mengingat mata Zhong Weixia.

Hati Wang Shu Lin pun berdebar-debar makin kencang. Zhong Weixia memang gila, tapi dia bukan orang bodoh. Jika benar dia memiliki satu rencana, kemungkinan besar ada banyak tokoh lain yang terlibat pula dalam rencana ini. Pertanyaan berikutnya, adakah tokoh-tokoh dalam dunia persilatan yang akan mau diajak bekerja sama dalam proyek gila Zhong Weixia? Wang Shu Lin pun mulai menghitung-hitung nama-nama mereka yang cukup berambisi dan mau mengambil resiko besar. Tersenyum kecut dan berkeringat dingin, Wang Shu Lin harus mengakui cukup banyak orang yang akan tergiur dengan ajakan Zhong Weixia, tergantung umpan apa yang diberikan tokoh besar itu. Kongtong punya nama cukup besar, jika Zhong Weixia bisa menggandeng beberapa nama besar lain, niscaya akan mudah untuk mengumpulkan kekuatan yang cukup besar. Ding Tao sendiri mencari masalah ketika dia mengeluarkan kebijakannya yang pertama sebagai seorang Wulin Mengzhu, kekuatannya belum terpupuk benar, namun dia berani mengeluarkan kebijakan yang akan menyinggung banyak orang.

Jika benar Zhong Weixia merencanakan satu rencana busuk menjelang hari pernikahan Ding Tao, apa yang bisa dia lakukan?

Meskipun dia adalah ketua perkumpulan terbesar di Shanxi, jarak antara Shanxi dan Jiang Ling tidaklah dekat. Kalaupun dia mengirim kabar sekarang, pada saat kabar itu sampai di Shanxi kemungkinan besar apa yang ditakutkan sudah terjadi. Jika dia hendak mendekati Ding Tao ataupun orang kepercayaannya, tanpa bukti yang kuat, apakah dia akan dipercaya? Bukan hanya bukti, bahkan apakah rencana itu benar-benar ada, dan kalau ada apa rencananya, sedikitpun dia tidak tahu apa-apa.

Seumur hidupnya baru kali ini Wang Shu Lin merasa kehabisan akal dan ingin menyerah. Dahulu saja waktu baru turun gunung dan melaksanakan kewajibannya sebagai anak untuk membalaskan dendam bagi ayahnya, tidak sampai dia merasa ingin menyerah. Padahal dia hanya seorang diri dan lawannya begitu banyak. Tentu saja faktor waktu yang mendesak juga berpengaruh, tapi mungkin yang terbesar adalah faktor perasaan. Kali ini yang terancam adalah Ding Tao, lebih mudah bagi dia untuk menghadapi satu bahaya daripada membayangkan Ding Tao menghadapi bahaya. Seandainya Wang Shu Lin tahu bahwa Murong Yun Hua akan melakukan

acara bersih rumah, membasmi pengkhianat dari dalam Partai Pedang Keadilan, mungkin dia akan menghibur diri dengan berpikir bahwa rencana yang dibicarakan Zhong Weixia ada hubungannya dengan hal itu. Mungkin Ding Tao sebagai Wulin Mengzhu meminta bantuan dari enam partai besar yang ada. Tapi tentu saja dia tidak tahu tentang rencana itu dan hanya bisa menduga-duga sendiri, sementara penilaiannya dipengaruhi pula dengan perasaannya kepada Ding Tao.

Gadis yang baru pertama kali jatuh cinta ini pun akhirnya menghempaskan badannya dengan mata mengembeng.

Tiba-tiba dia teringat pesan guru-gurunya, ‘Jangan berbuat semena-mena, meskipun kau tidak bisa melihat keberadaan kami, tapi sesungguhnya kami akan selalu mengamat-amati pergerakanmu. Jika kami dapati, kau melanggar nilai-nilai kehormatan, dengan menggunakan ilmu yang sudah kami wariskan, tentu kami akan datang untuk menghukummu.’

Pada awalnya dia berpikir bahwa memang ke-enam gurunya selalu mengikuti dirinya. Namun beberapa tahun berlalu dan tidak sedikitpun dia mencium tanda-tanda atau jejak mereka berenam, Wang Shu Lin menganggap ancaman itu sekedar ancaman. Sekedar pengingat supaya dia tidak melanggar

nasehat dan larangan yang sudah diberikan ke-enam gurunya itu. Sekarang di saat dia terdesak, teringatlah lagi dia akan peringatan yang diberikan gurunya. Tiba-tiba dari ingatan itu, timbul sedikit harapan, jika benar guru-gurunya selalu memantau setiap gerak-geriknya, mungkinkah salah satu dari mereka ada juga di Jiang Ling saat ini? Kalau iya, bagaimana dia bisa menarik perhatian gurunya agar datang membantu dia?

Perlahan-lahan sebuah senyuman terbentuk di wajah Wang Shu Lin, malam itu dia mengatur agar diletakkan sebuah meja di tengah halaman, lengkap dengan hidangan dan arak. Sendirian dia duduk di sana, pengurus penginapan sudah diminta agar mengatur supaya tak ada orang yang mengganggu. Malam sudah larut ketika Wang Shu Lin duduk di sana, sendirian ditemani nyala lilin yang bergoyang-goyang ditiup dinginnya angin malam. Sementara sebuah pemanas dinyalakan untuk menghangatkan arak, menanti langit jernih tak dinaungi awan, Wang Shu Lin pun perlahan-lahan mengangkat seruling dan meniupkan sebuah lagu.

Sebuah lagu sendu, sendunya seseorang yang harus pergi jauh dari kekasihnya. Kalau ada kelebihan Wang Shu Lin, maka itu adalah keluasan pengetahuan dan ketrampilannya.

Meskipun bukan nomor satu dalam suatu bidang, dalam segala bidang dia adalah yang nomor dua atau setidaknya nomor tiga. Mungkin juga karena memiliki banyak guru, masing-masing dengan keunikan dan kelebihannya.

Yang mengajar dia bermain seruling dan sastra adalah Zhu Yanyan, pendekar pedang dari Wudang ini bukan saja paling perasa, tapi juga gemar akan segala yang indah. Salah satu yang membuat dia sedih, adalah kenyataan bahwa dia harus menjauhi saudara-saudara seperguruannya, yang dia rasa lebih dekat dari keluarga sendiri, yang dia kasihi lebih dari seorang laki-laki mengasihi seorang wanita.

Kau bertanya kapan aku akan pulang, namun aku tak tahu jawabnya

Hujan malam hari di bukit Ba, membanjiri kolam-kolam

Kapankah kita bisa duduk bersama, memangkas pucuk sumbu lilin yang menyala, di jendela barat,

Berbincang-bincang hingga jauh malam, tentang hujan malam hari di bukit Ba.

Suara merdu Wang Shu Lin melagukan puisi karangan Li Shangyin yang mengisahkan kerinduan seseorang yang dikirim jauh dari tempat tinggalnya, meninggalkan kekasihnya di sana. Mengalun mendayu-dayu, membuat sekalian hati mereka yang mendengarkan ikut merasa pilu dan ridu akan kampung halaman, serta kekasih yang menunggu di rumah.

Di atas meja dituangkan dua mangkuk arak hangat, Wang Shu Lin baru saja meneguk sedikit arak dari mangkuk yang ada di hadapannya ketika sebuah sosok dengan ringan mendarat di depan gadis itu. Tanpa banyak cakap orang itu pun mengambil mangkuk yang kedua dan menenggaknya dengan satu hirupan.

Sebuah senyuman terkulum di wajah Wang Shu Lin, dengan hormat dia pun bangkit dari tempat duduknya untuk kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan orang yang baru datang, “Guru Zhu Yanyan, murid menghaturkan hormat.”

“Ah… dasar anak nakal.”, tegur Zhu Yanyan dengan rasa sayang sembari menghapus setitik air mata yang mengembeng di ujung matanya.

“Guru saja yang terlalu perasa”, jawab Wang Shu Lin sambil tertawa lebar.

Senyum di wajah Wang Shu Lin pun semakin lebar saat berturut-turut, 5 sosok lain berlompatan datang mendekat. Dengan penuh semangat gadis itu pun berturut-turut, menjura memberi hormat pada ke-lima gurunya yang baru datang.

“Heh bocah nakal, masa hanya Guru Zhu Yanyan seorang yang kau suguhi arak.”, tegur salah seorang gurunya yang berkepala gundul, melihat kepalanya yang gundul tentunya orang mengira dia guru Wang Shu Lin yang berasal dari Shaolin, padahal justru dia berasal dari Kunlun.

Yang berasal dari Shaolin justru sekarang berambut panjang digerai ke belakang. Penampilan mereka memang sudah berubah banyak dibandingkan penampilan mereka belasan tahun yang lalu. Belasan tahun lamanya hidup menyamar, menjadi orang asing bagi saudara seperguruan mereka sendiri, demi satu persahabatan. Sifat ke-enam orang ini dengan sendirinya sudah bisa dibayangkan. Sesungguhnya bukan hanya Zhu Yanyan yang mengembeng air mata mendengar syair yang dilagukan oleh Wang Shu Lin. Bahkan Pang Boxi yang sejak dulu sering berselisih paham dengan Zhong Weixia pun sempat menitikkan air mata. Sifat orang Khongtong memang kebanyakan sedikit telengas dibandingkan 5 perguruan yang lain, namun dalam hal rasa persaudaraan

sebenarnya tidak kalah kental. Hidup selama belasan tahun satu atap, meskipun ada yang berlawanan sifat seperti Pang Boxi dengan Zhong Weixia, tentu juga ada yang sepaham dan dekat di hati. Wang Shu Lin yang sudah hidup dibesarkan ke-enam orang itu, mengenal baik sifat mereka, dengan cekatan dia mengeluarkan 5 cawan arak dan menyajikannya pada guru-gurunya.

Pada yang seorang dia bersikap manja, pada yang lain bersikap riang, bertemu dengan Shu Sun Er, satu-satunya guru wanitanya, dia bersikap seperti seorang adik. Demikian Wang Shu Lin membawa diri dengan pandainya sehingga kesenduan yang mewarnai awal pertemuan mereka dengan cepat tersapu pergi.

Siapa saja enam orang guru Wang Shu Lin ini? Yang pertama dan menjadi saudara tertua adalah Zhu Yanyan yang berasal dari Wudang, sikapnya santun dan lemah lembut, menyukai sastra dan musik. Kemudian ada Khong Ti bekas bhiksu dari Shaolin, sekarang sudah memelihara rambut, minum arak dan makan daging, hanya kawin saja yang belum dia lakukan. Wajahnya tampan, sifatnya jenaka, dengan perawakan tidak terlalu tinggi, dia ahli dalam silat monyet. Senjata andalannya tentu saja sebuah toya, di antara enam saudara bisa dikatakan

ilmunya yang paling tinggi. Yang ketiga adalah Pang Boxi, senjatanya sepasang kapak, wajahnya lebar menggambarkan sifatnya yang jujur dan terbuka, tubuhnya tidak terlampau tinggi namun dadanya lebar dengan bahu menggunung menyimpan tenaga yang besar. Meskipun Khongti yang berilmu paling tinggi di antara mereka berenam, tenaga Pang Boxi ini justru yang paling besar.

Yang ke-empat adalah Chen Taijiang, wajahnya terlihat seperti orang hendak menangis sedih. Sering menjadi bahan gurauan oleh saudaranya yang lain, terutama oleh Khongti yang suka melawak. Namun sifatnya yang penyabar membuat Chen Taijiang tak pernah marah. Bahkan pada keponakan muridnya yang dengan terbuka pernah menyatakan bahwa dia sudah dikeluarkan dari perguruan pun, Chen Taijiang tidak menyimpan dendam. Apalagi ketika perintah itu kemudian dibatalkan oleh karena permohonan saudara-saudara seperguruannya. Selalu mencari kebaikan pada diri orang dan berusaha menutupi kekurangan mereka, itulah sifat Chen Taijiang yang paling menonjol. Dalam hal ilmu silat, yang menonjol dari Chen Taijiang adalah ilmu meringankan tubuhnya.

Yang ke-lima adalah Hu Ban, pendekar pedang dari Hoashan, meskipun ilmu silatnya bukan yang terbaik di antara mereka berenam, tapi justru pengetahuannya tentang ilmu silat lebih luas dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Bakatnya besar, sayang sedikit pemalas, dia lebih suka menghabiskan waktu untuk memancing dan membakar ikan, daripada berlatih silat. Lebih suka menggunakan otaknya daripada menggunakan ototnya. Terhadap kehidupan dia memandang ringan segala sesuatu, hanya satu saja yang dia pandang penting dan itu adalah persahabatan mereka berenam. Dari mereka berenam Hu Ban yang paling sering memanjakan Wang Shu Lin, dia yang pemalas, menutup diri di dalam kamar selama beberapa bulan sebelum kepergian Wang Shu Lin. Demi untuk memberi bekal berupa gambar-gambar tentang berbagai macam senjata dengan jebakan dan mekanik tersembunyi untuk gadis itu.

Yang ke-enam dan satu-satunya wanita dari antara mereka ber-enam Shu Sun Er, hingga sekarang masih tampil kelaki-lakian dengan rambut dipotong pendek dan dengan menyamar sebagai laki-laki. Berasal dari enmei, seorang bhiksuni wanita, meskipun sekarang seperti Khongti sudah pula melanggar berbagai pantangan kecuali mengenai hubungan antara pria

dan wanita. Sifat Wang Shu Lin yang keras dan tidak mau tahu apa kata orang, rupanya menurun dari Shu Sun Er, satu-satunya sosok wanita yang dia kenal semenjak kecil hingga besar. Satu-satunya pedoman Shu Sun Er adalah, bila hati nuraninya mengatakan benar, maka peduli setan apa kata orang di seluruh dunia. Senjatanya adalah sebuah pedang yang panjangnya hampir mendekati panjang tombak, salah satu senjata khas dari aliran Enmei. Sebagai wanita suka juga bersolek dan pandai merias diri, termasuk merias diri dalam berbagai macam samaran. Jika Zhu Yanyan pandai bermai seruling, maka Shu Sun Er cakap sekali dalam melukis.

Itulah ke-enam orang guru Wang Shu Lin, hidup belasan tahun dalam perantauan, ilmu mereka berkembang justru lebih pesat dibandingkan ketika mereka masih berada dalam perguruan mereka masing-masing. Dihadapkan pada tugas untuk mengajar dan mendidik Wang Shu Lin kecil, akhirnya mereka melanggar salah satu garis yang mencegah tiap-tiap pendekar membocorkan rahasia aliran mereka pada murid dari aliran lain. Hu Ban yang malas berlatih tapi encer dalam berpikir adalah yang paling berjasa dalam menggabungkan ilmu dari ke-enam aliran menjadi satu ilmu yang unik. Merangkaikan kelebihan-kelebihan dari tiap-tiap orang dan menciptakan ilmu yang baru.

Meskipun ilmu gado-gado mereka belum bisa disandingkan dengan tingkatan para ketua dari enam perguruan besar, tapi setidaknya mereka akan bisa berhadapan dengan imbang dalam seratusan jurus. Apalagi enam orang ini memiliki kelebihannya masing-masing. Jika Zhong Weixia atau Guang Yong Kwang menganggap enam orang itu seperti belasan tahun yang lalu, maka mereka akan mendapatkan kejutan besar.

“Anak Shu Lin, dari mana kau tahu bahwa kami selalu mengawasimu? Jangan-jangan selama ini kau selalu menjaga kelakuanmu karena tahu kami mengawasimu.”, tanya Hu Ban setelah mereka puas bersenda gurau.

“Tidak guru, selama ini kupikir guru berenam sudah hidup tenang, di suatu desa, bertani dan beternak seperti dulu ketika membesarkan aku. Jika bukan karena terdesak oleh keadaan, tentu tidak akan muncul dalam ingatan, peringatan guru sekalian sebelum murid turun gunung.”, jawab Wang Shu Lin dengan tersenyum manis.

“Ohho, begitu rupanya, lalu bagaimana kau bisa yakin dengan menyanyikan lagu ini kami berenam akan muncul ke

hadapanmu?”, kejar Hu Ban belum puas, sementara lima orang yang lain ikut mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Hehe, sebenarnya murid tidak yakin, tapi murid berharap setidaknya ada salah seorang dari guru sekalian yang bertugas mengawasi gerakan murid. Karena setelah murid teringat peringatan guru itu, murid pun mulai memikirkan sepak terjang murid selama ini. Beberapa kejanggalan dan kebetulan, yang membantu murid berhasil membalaskan dendam ayah, juga menjadi kepala di daerah Shanxi pun jadi muncul dalam ingatan.”, jawab Wang Shu Lin.

“Hahaha, dasar murid nakal, jadi sebelumnya kau menganggap semua itu hasil pekerjaanmu sendiri ya. Wah, besar juga kepalamu.”, ujar Pang Boxi sambil tertawa terbahak-bahak.

Wang Shu Lin pun meleletkan lidah dan menjawab, “Hee… mengingat hal itu murid benar-benar menjadi malu, tapi itulah kehebatan guru sekalian, bisa berbuat di belakang layar tanpa ada yang menyadari peran serta guru ber-enam.”

“Baguslah kalau kau merasa malu, mulai sekarang ingatlah baik-baik, untuk tidak terlalu yakin pada kemampuanmu sendiri.”, ujar Khongti menyahut.

“Baik guru, tentu akan murid ingat-ingat. Setiap kali murid dalam kesulitan, murid akan menghadap ke barat dan murid sebut nama Guru Khongti keras-keras sambil menghentakkan kaki tiga kali ke atas tanah.”, jawab Wang Shu Lin sambil tersenyum jenaka.

“Haa haa haa, kau kira gurumu ini dewa tanah atau dewa gunung? Dasar murid nakal, gurunya pun dibuat bahan bercanda.”, ujar Khongti sambil tertawa terbahak-bahak.

“Eh Shu Lin, kau memang sudah menjawab banyak pertanyaan, tapi kau belum jawab, dari mana kau bisa yakin, kami akan keluar setelah mendengar lagumu itu?”, setelah tawanya mereda, Hu Ban bertanya kembali sambil menyusut air mata yang keluar karena tertawa.

“Hmm.. tentu saja karena Shu Lin tahu, bahwa hatiku selalu rindu dengan saudara-saudara di Gunung Wudang. Dia tentu sering melihat atau pernah melihat, aku pergi diam-diam untuk meminum arak sendirian dan melagukan syair itu di tengah padang.”, ujar Zhu Yanyan menjawab, sebelum Wang Shu Lin sempat menjawab.

Wang Shu Lin pun terdiam dan dengan suara perlahan dia berkata pada Zhu Yanyan, “Maafkan aku guru, bukan maksudku membuat guru sekalian bersedih. Dalam keadaan terjepit, murid terpaksa melakukan hal ini.”

Zhu Yanyan tersenyum sabar, sambil mengelus kepala Wang Shu Lin dia menjawab, “Hahaha, tidak apa-apa, bukan sesuatu yang sangat menyedihkan juga. Justru aku menikmati sedikit bernostalgia mengenang masa lalu.”

Untuk sesaat tidak ada seorangpun yang berbicara, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri sebelum akhirnya Hu Ban kembali memecahkan kediaman mereka, “Shu Lin, kau bilang kau sedang berada dalam keadaan terjepit, masalah apa yang sebenarnya sedang kau hadapi? Kami diam-diam selalu mengamati gerak-gerikmu dari jauh, masakan kau ada dalam masalah dan kami bisa tidak tahu?”

“Hmm… aku sendiri belum yakin, apakah akan terjadi sesuatu atau tidak. Tapi guru tentu tahu, kemarin aku sempat bentrok dengan Ketua Partai Kongtong, Zhong Weixia.”, jawab Wang Shu Lin.

Ke-enam orang guru Wang Shu Lin pun menganggukkan kepala dan Hu Ban bertanya, “Lalu…?”

“Sebelum Zhong Weixia pergi meninggalkan tempat, dia sempat menegur dan berkata, bahwa waktunya sudah semakin dekat, anak murid Kongtong tidak diperbolehkan lagi meninggalkan tempat dan membuat masalah. Tidakkah guru merasa ucapan itu aneh?”, tanya Wang Shu Lin.

Pang Boxi yang paling kenal sifat Zhong Weixia, otomatis mata setiap orang pun sekarang tertuju padanya. Pang Boxi pun mengerutkan dahi dan berpikir keras, ini bukan kebiasaannya, namun beban yang dibawa setiap sorot mata itu membuat dia, mau tidak mau, harus berpikir keras sebelum menjawab.

“Hmm…, ya…”, ucap Pang Boxi kemudian diam.

“Hmm.. hmm… kupikir…”, sekali lagi Pang Boxi terdiam, padahal setiap orang sudah ingin mendengar apa jawabnya.

“Ya… jadi kukira…”, lagi-lagi Pang Boxi tampak ragu-ragu untuk mengutarakan pendapatnya.

Segera saja Shu Sun Er yang sudah tidak sabar menyergah, “Hah! Katakan saja apa pendapatmu, jangan kau gantung lagi

kami dengan ah… oh… hmm…, seperti wanita sedang dilamar saja."

Karuan saja mereka semua yang mendengar sergahan Shu Sun Er tertawa geli sementara Pang Boxi wajahnya bersemu merah.

Khong Ti yang nakal dengan cekatan menyahut, "Eh adik Sun Er, kok kau bisa tahu seperti apa wanita yang dilamar orang, siapa di antara kami yang sudah melamarmu? Apa jawabmu?"

Sekali lagi mereka semua tertawa geli dan gantian Shu Sun Er yang wajahnya bersemu merah, "Eh keledai gundul, hati-hati kalau bicara. Coba saja kalau ada orang yang berami melamarku, boleh coba rasakan berapa tajam pedang Shu Sun Er."

Khong Ti tidak kehabisan akal, dia pun menepuk-nepuk pundak Chen Taijiang dan berkata, "Ah tahulah aku sekarang kenapa Adik Chen Taijiang selalu bersedih … Adik Tai Jiang, tak perlulah bersedih seperti itu, asalkan kau mau bersabar tentu Adik Sun Er lama kelamaan akan berubah pikiran."

Dengan wajah sedihnya Chen Taijiang menjawab, “Keledai gundul, janganlah kau buat bahan bercanda, wajah pemberian ayah ibuku ini.”

Pecahlah tawa mereka semua, termasuk juga Chen Taijiang sendiri, meskipun pada saat tertawa wajahnya tetap saja terlihat sedih. Menunggu tawa mereka mereda, Shu Sun Er pun bertanya untuk kedua kalinya pada Pang Bo Xi.

“Jadi bagaimana? Sudahkah Kak Boxi mengambil kesimpulan?”, tanya Shu Sun Er.

Pang Boxi pun menjawab, “Ya, menilik sifatnya, kukira anak Shu Lin punya alasan kuat untuk menduga bahwa Zhong Weixia tentu sedang memiliki rencana besar yang rahasia sifatnya. Jika tidak mana mungkin dia melepaskan Shu Lin dengan begitu mudahnya. Tadinya aku berpikir dan berharap bahwa sifatnya memang sudah banyak berubah, tapi jika kupikirkan secara lebih obyektif, kukira dugaan Shu Lin jauh lebih mungkin terjadi daripada kemungkinan Zhong Weixia berubah sifat. Hukumannya pada Adik Lau Wan Kiet menunjukkan hal itu.”

“Tapi siapa yang menjadi sasarannya?”, Zhu Yanyan mengajukan pertanyaan itu dengan dahi berkerut.

Wang Shu Lin tanpa ragu menjawab, “Jika dia mengatakan waktunya sudah dekat, kemungkinan besar yang menjadi sasaran adalah Wulin Mengzhu yang terpilih, Ding Tao. Bukankah acara pernikahannya tinggal beberapa minggu lagi?”

“Hmm…”, Hu Ban bergumam, berpikir sambil diam-diam mengawasi murid terkasih mereka itu.

“Shu Lin, yang kau katakan itu ada kemungkinannya juga, tapi sungguh berani Zhong Weixia jika dia berpikir hendak mengusik Ding Tao di hari pernikahannya. Meskipun suasananya memang cenderung membuat orang lengah, tapi jika melihat para undangan yang datang… Memangnya seberapa besar kekuatan Zhong Weixia?”, ujar Hu Ban dengan hati-hati, tak ingin menyinggung Pang Boxi yang masih satu seperguruan dengan Zhong Weixia.

“Jutru itu aku berpikir untuk meminta bantuan guru sekalian, jika Ketua Zhong Weixia benar-benar hendak melakukan sesuatu terhadap Ketua Ding Tao, tentu dia tidak sendirian, tentu ada

banyak kekuatan lain yang berdiri di belakangnya.”, ucap Wang Shu Lin dengan sungguh-sungguh.

Tapi guru-gurunya tidak serta merta memberikan jawaban yang memuaskan, mereka terdiam dan saling pandang. Melihat guru-gurunya diam saja, Wang Shu Lin mulai berputus asa, perlahan-lahan air mata mulai mengembeng.

“Guru… apakah guru sekalian akan diam saja?”, keluhnya sambil menggebrakkan kakinya ke tanah.

Zhu Yanyan yang menjadi saudara tertua dari enam orang sahabat itu pun mendekati gadis itu dan dengan lembut menepuk-nepuk pundaknya, “Anak Shu Lin…, sudah tentu kami tidak akan berdiam diri… tapi jika benar apa yang kau katakan, lalu apa arti kita berenam ini…? Sementara terhadap urusan dunia persilatan, sebenarnya kami sudah merasa tawar…”

“Lagipula, kekhawatiranmu itu belum tentu terjadi, di pernikahan Ding Tao nanti tentu hadir juga Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, serta tokoh-tokoh besar lainnya. Mereka ini tidak bisa diremehkan.”, sambung Hu Ban berusaha menghibur Wang Shu Lin.

“Apakah guru tidak merasa ikut bertanggung jawab jika terjadi sesuatu pada Ding Tao, sementara kita mengetahuinya namun berdiam diri saja?”, tanya Wang Shu Lin.

Justru Pang Boxi yang masih memiliki kaitan dengan Kongtong yang mendukung Wang Shu Lin, “Kukira perkataan Anak Shu Lin perlu kita pertimbangkan. Justru karena pada pesta pernikahan itu ada begitu banyak tokoh besar yang diundang. Bisa jadi yang menjadi sasaran bukan Ding Tao tapi salah satu dari tamu yang diundang. Bagaimana jika sasaran mereka adalah orang-orang dari Shaolin atau Wudang? Aku pribadi sebagai bekas murid Kongtong, tidak rela jika Kongtong yang sekarang mencederai perguruan atau partai lain. Apalagi jika mereka yang dicederai itu memiliki hubungan dekat dengan sahabat-sahabat yang bahkan lebih dekat dari saudara kandungku sendiri.”

Tidak biasanya Pang Boxi berbicara panjang lebar, namun kali ini dia berbicara sedemikian panjang. Mendengar perkataan Pang Boxi itu Wang Shu Lin merasa sangat berterima kasih, meskipun dia tahu, bahwa Pang Boxi tidak seperti dirinya yang mengkhawatirkan Ding Tao. Yang dikhawatirkan Pang Boxi justru para tokoh dari lima perguruan besar yang lain.

“Ucapan Saudara Bo Xi itu benar, jika Kongtong hendak melakukan pekerjaan besar, kukira yang akan diajak ikut serta kemungkinan besar adalah Guang Yong Kwang dari Kunlun. Keponakan muridku itu memang punya ambisi yang besar dan seperti yang kita lihat pada waktu pemilihan Wulin Mengzhu di kaki Gunung Songshan, mereka berdua terlihat sepikiran. Aku mengerti benar perasaan Saudara Bo Xi, kuharap kalian berempat mengerti pula perasaan kami berdua.”, ujar Chen Taijiang dengan mimik wajahnya yang sedih, semakin sedih memikirkan polah laku dari keponakan muridnya yang sekarang sudah menjadi ketua dari perguruan Kunlun.

Dua dari mereka berenam sudah berbicara, bagaimana pun juga perasaan empat orang yang lain ikut tergerak. Apalagi jika berpikir, ada kemungkinan orang-orang yang dekat dengan masa lalu mereka, akan menjadi korban dalam permainan Kongtong dan sekutunya. Meskipun dugaan Wang Shu Lin bukanlah satu kepastian, jika mereka berpangku tangan, untuk kemudian mengetahui bahwa dugaan Wang Shu Lin itu benar adanya, betapa akan menyesal mereka semua. Apalagi mereka yang di masa lalunya memiliki kaitan dengan pelaku kejahatan itu.

Zhu Yanyan pun menganggukkan kepala, “Baiklah, kukira masalah ini memang tidak bisa dihindarkan. Meskipun kita berenam sudah memutuskan untuk cuci tangan dari urusan dunia persilatan, namun memikirkan kepentingan yang lebih besar, juga perasaan kita masing-masing, memang yang terbaik, kita harus ikut campur dalam masalah ini.”

Mendengar keputusan Zhu Yanyan sebagai orang tertua dari mereka berenam, Wang Shu Lin pun meneteskan air mata haru dan berkata, “Ah… guru sekalian, terima kasih… sungguh kalian sangat baik terhadapku. Ampuni murid yang selalu saja menyusahkan guru sekalian.”

Shu Sun Er tersenyum sambil memelu gadis itu dia menjawab, “Jangan bodoh, toh kami melakukan ini, juga karena kepentingan kami sendiri. Justru kau harus merasa bangga, bahwasannya kau memiliki rasa keadilan yang besar, sehingga tergerak untuk bekerja meskipun persoalan ini tiada hubungannya dengan dirimu pribadi.”

Dengan wajah tersipu Wang Shu Lin hanya bisa mengangguk dalam pelukan gurunya itu. Tentu saja dalam hati dia harus mengaku bahwa tidak demikian yang sebenarnya. Seandainya dia tidak jatuh cinta pada Ding Tao, akankah dia ikut campur

dalam urusan itu? Dia sendiri tidak berani menjawab dengan pasti. Khongti mengerling ke arah Shu Sun Er yang sedang memeluk Wang Shu Lin, mulutnya sudah terbuka hendak menggoda gadis itu, namun Shu Sun Er diam-diam menggelengkan kepala dan Khongti pun batal membuka mulutnya. Runyam memang kisah cinta gadis ini, guru-gurunya pun hanya bisa mengawasi agar dia tidak memilih jalan yang sesat demi emosi sesaat.

Hu Ban pun berucap, “Kalau memang sudah diputuskan demikian, langkah selanjutnya yang perlu kita lakukan adalah mengawasi tiap pergerakan orang-orang Kongtong yang ada di Jiang Ling ini. Satu-satunya jejak dan petunjuk yang kita dapati adalah mereka, kecuali jika muncul petunjuk lainnya.”

Zhu Yanyan menganggukkan kepala tanda setuju, “Benar…, untuk sementara tidak ada petunjuk lain, yang ada pada kita hanyalah mereka, namun Zhong Weixia dan orang-orang kepercayaannya tidak boleh dibuat main-main. Demikian pula jika mereka memiliki sekutu, tentu bukan orang sembarangan. Karena itu, kuminta supaya siapa pun yang sedang bertugas mengawasi gerak-gerik mereka, jangan terlalu gegabah. Jangan mengambil resiko terlalu besar, jumlah kita hanya sedikit, jangan sampai yang sudah sedikit ini semakin

berkurang kekuatannya, disebabkan oleh kepercayaan diri yang terlalu tinggi."

Hu Ban mengangguk dan menambahkan, "Terutama kau Shu Lin, aku tahu kau memiliki perasaan yang kuat mengenai masalah ini, namun janganlah hal itu membuatmu jadi gegabah. Kita bukan sedang bermain-main dengan tokoh kelas dua atau tiga."

Secara tersirat Hu Ban menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak sepenuhnya buta akan perasaan Wang Shu Lin terhadap Ding Tao. Jika sekarang mereka sudah setuju untuk memenuhi kehendak Wang Shu Lin, maka harapannya Wang Shu Lin pun harus bertindak hati-hati. Dengan wajah tersipu Wang Shu Lin menganggukkan kepala.

"Hmm.. baguslah kalau kita semua sudah sepaham. Malam ini biarlah aku dan Chen Taijiang yang mendapatkan giliran pertama untuk mengawasi gerak-gerik mereka. Untuk selanjutnya kalian atur siapa yang akan menggantikanku. Tentang kode dan sandi, biarlah kita pakai seperti biasa, kalian ajarkan pula kode dan sandi yang biasa kita pakai pada Anak Shu Lin.", ujar Zhu Yanyan sambil mengebaskan jubahnya, bersiap untuk pergi mengintai lawan.

“Guru… hati-hatilah”, ujar Wang Shu Lin dengan penuh haru.

“Hahaha, gurumu ini sudah banyak makan asam garam, kau tidak perlu kuatir, sekarang pergilah beristirahat dahulu. Besok tentu kau pun akan mendapat giliran berjaga. Petunjuk kita hanya satu, sesaatpun tidak boleh luput dalam mengawasi mereka.”, ucap Zhu Yanyan sambil tertawa.

Tanpa banyak cakap lagi, Zhu Yanyan dan Chen Taijiang pun segera berkelebat pergi, menggunakan kegelapan malam, menyembunyikan gerakan mereka yang selincah kucing dan seringan burung. Wang Shu Lin dan guru-gurunya yang lain pun segera membereskan sisa-sisa makan dan minum mereka, untuk kemudian pergi beristirahat. Kamar yang disewa Wang Shu Lin tidak terlampau besar, namun sudah terbiasa hidup di alam yang keras, hal itu tidak menjadi halangan sedikitpun. Mendekati dini hari barulah mereka menyebar pergi, ke tempat persembunyian masing-masing. Wang Shu Lin sendiri tidur hingga jauh siang, setelah semalaman memeras otak untuk menghafal kode dan sandi yang biasa digunakan oleh guru-gurunya, tahu bahwa tenaganya perlu disimpan baik-baik.

Mengintai orang bukanlah pekerjaan yang menyenangkan, seperti juga memancing ikan, mengintai orang butuh

kesabaran, lebih-lebih Wang Shu Lin dan guru-gurunya tidak menyediakan umpan untuk menjebak lawan, semata-mata hanya mengawasi mereka dari kejauhan, menunggu lawan membuat gerakan. Keberadaan mereka, diharapkan belum menjadi terang buat lawan, segala upaya pun dilakukan, termasuk menyulap penampilan Wang Shu Lin, yang sekarang sudah menjadi seorang wanita setengah baya yang bekerja di sebuah toko kain tidak jauh dari penginapan tempat orang-orang Khongtong menginap. Pemilik toko kain itu sendiri adalah Zhu Yanyan, toko itu sendiri sudah dibelinya sebulan yang lalu, ketika mereka melihat arah perjalanan Wang Shu Lin yang menuju ke Kota Jiangling, maka Zhu Yanyan mendahului Wang Shu Lin dan menetapkan sebuah tempat bagi mereka berenam.

“Dari mana guru sekalian bisa tahu aku akan pergi ke Jiang Ling?”, tanya Wang Shu Lin saat dia mengetahui keberadaan toko kain itu.

“Semut mendatangi gula, kejadian besar apalagi yang ada di dunia persilatan sekarang, jika bukan kabar pernikahan Wulin Mengzhu yang ketiga kalinya.”, ujar Hu Ban dengan ringan.

“Jika ternyata murid bukan pula pergi ke Jiang Ling?”, tanya Wang Shu Lin penasaran.

“Tidak masalah, toh masih ada lima orang yang mengikutimu, biar saja seorang dari kita menjalankan toko kain ini selama beberapa bulan. Menunggu pasti dirimu tidak pergi ke Jiang Ling, toko ini dijual juga kita bisa dapat untung.”, jawab Hu Ban ringan.

“Heheh, sejak bekerja membuntutimu, kami berenam punya kesenangan baru, membeli usaha orang, membesarkannya lalu menjualnya. Lumayan, semakin hari uang di kantong semakin tebal saja.”, ujar Khongti sambil menepuk-nepuk kantung uangnya.

Sambil terkekeh geli Wang Shu Lin berujar, “Tidak sangka, guru sekalian ternyata punya bakat jadi pedagang.”

Demikianlah dengan segenap upaya, Wang Shu Lin dan ke-enam orang gurunya bekerja dengan rahasia, ditambah pula dengan jumlah mereka yang tidak terlalu besar dan keberadaan mereka yang memang bisa dikatakan tidak terlalu penting dalam dunia persilatan, sehingga mereka bisa bekerja tana diketahui lawan. Ke-enam orang itu, sudah belasan tahun dianggap hilang dari dunia persilatan, sementara di mata dunia persilatan Wang Shu Lin atay Ximen Lisi, dianggap masih berada di Shanxi. Di lain pihak orang-orang Khongtong sendiri

tidak ada yang berani melanggar perintah Zhong Weixia, seperti yang sudah diperintahkan, selama berhari-hari mereka tidak keluar dari penginapan. Sesekali ada yang keluar untuk sekedar membeli berbagai keperluan, mengintai mereka pun lama-kelamaan jadi membosankan. Di sini keuletan ke-tujuh orang itu terlihat benar, meskipun berulang kali pergerakan lawan ternyata tidak memiliki arti penting, tidak juga mereka menjadi lengah. Meskipun berhari-hari tidak terjadi sesuatu yang menarik, semangat mereka tidak juga menurun.

Kata orang, nasib baik terjadi, bagi mereka yang bertekun dalam usahanya. Ke-tujuh orang ini pun mengalaminya hari itu. Hari sudah mulai gelap, ketika dua orang murid Khongtong keluar dari penginapan, tidak ada tanda-tanda dia akan melakukan satu pekerjaan khusus. Berulang kali di hari-hari sebelumnya, mengikuti mereka ini terbukti tidak menuntun pada petunjuk yang lebih jauh, namun tetap saja Khongti yang hari itu bertugas bersama dengan Shu Sun Er bergegas mengikuti orang itu dengan diam-diam. Sementara Shu Sun Er mengirim kabar secara berahasia, Chen Taijiang yang menjadi perantara antara mereka yang bertugas dengan mereka yang sedang tidak berjaga, tanpa bermalas-malasan segera pergi memberi kabar. Tidak lama kemudian, Hu Ban sudah menggantikan

posisi Khongti yang sedang bergerak menguntit dua orang anak murid Partai Khongtong.

Menguntit orang ada juga seninya, jika menguntit sendirian akan terlampau mudah ketahuan oleh lawan yang dikuntit. Segera setelah Chen Taijiang memberi kabar, Zhu Yanyan sudah bergerak mencari-cari tanda yang ditinggalkan Khongti. Setelah menemukan tanda tersebut, Zhu Yanyan pun segera tahu ke arah mana dua orang murid Khongtong itu bergerak, tanpa banyak kesulitan, mengikuti beberapa tanda yang ditinggalkan Khongti, Zhu Yanyan pun akhirnya melihat dua orang anak murid Khongtong itu. Khongti yang melihat Zhu Yanyan dari kerumunan orang tempat dia membaurkan diri, segera menghentikan kuntitannya atas dua orang anak murid Khongtong itu. Mencari tempat untuk mengganti penyamaran, ganti dia yang kemudian mengikuti jejak Zhu Yanyan.

Zhu Yanyan sedang melihat-lihat barang dagangan orang, sembari matanya yang tajam mengikuti gerak-gerik orang yang dia ikuti, ketika Khongti berdiri sejajar dengan dirinya, ikut melihat pula barang dagangan yang sedang dijajakan orang.

“Hmm… jadi orang tua memang susah, anak kecil ada saja kemauannya”, gumam Khongti menarik perhatian Zhu Yanyan.

Zhu Yanyan pun menengok dan dengan ringan menjawab, “Heheh, sudah wajar, nanti toh bergantian, kalau kita sudah tua, mereka yang repot mengurus kita.”

Khongti tertawa sebelum mengangguk dan meninggalkan tempat itu, menggantikan Zhu Yanyan menguntit dua orang anak murid Partai Khongtong. Demikian dua orang itu bekerja sama, bergantian mengikuti gerak-gerik buruan mereka. Anak murid Khongtong bukannya tidak waspada terhadap kuntitan orang, sesekali mereka berhenti untuk melihat ke sekeliling mereka, adakah orang yang sedang mengikuti gerak-gerik mereka? Namun karena Zhu Yanyan dan Khongti bekerja sama dengan apiknya, maka dua orang itu pun tidak sadar bahwa gerak-gerik mereka sedang diikuti orang. Penguntitan menjadi lebih sulit, ketika akhirnya dua orang itu keluar dari Kota Jiang Ling. Zhu Yanyan dan Khongti pun tidak berani mengikuti dari jarak dekat, terpaksa mereka membiarkan dua orang buruan mereka berada jauh di depan. Ketika di satu kelokan keduanya tiba-tiba menghilang dari jalan utama, dua orang bersahabat itu pun berunding sejenak.

“Menurutmu ke mana dua orang itu pergi?”, tanya Zhu Yanyan.

“Heh… kiri dan kanan kita diapit hutan yang tidak terlalu lebat, jalan utama hanya ada bercabang dua. Jika mereka tidak mengambil tikungan ini, tentu mengambil tikungan yang satunya, atau bisa juga mereka masuk ke dalam hutan.”, jawab Khongti.

“Menurutmu, apa kira-kira mereka sedang bersembunyi dan mengamat-amati keadaan, berjaga jika ada orang yang membuntuti mereka?”, tanya Zhu Yanyan.

“Bisa jadi”, jawab Khongti singkat, sementara matanya yang tajam melihat ke sekelilingnya.

Untuk beberapa lama dua orang itu mengamati keadaan di sekitar mereka, kemudian Khongti berkata lagi, “Biarlah kita bagi tugas, aku akan menilik tikungan yang satu lagi, sementara kakak bisa mencari-cari di sekitar tempat mereka terakhir kali terlihat.”

“Kurasa sebaiknya begitu, kau hati-hatilah di jalan, siapa tahu mereka sudah tahu sedang dikuntit dan sedang mencari cara untuk memisahkan kita, sehingga lebih mudah dihadapi.”, ujar Zhu Yanyan mengingatkan.

“Hmm”, jawab Khongti singkat sambil menganggukkan kepala.

Tidak menunggu lagi Khongti pun segera berlari cepat, menyusuri jalan ke arah yang berbeda. Sebaliknya Zhu Yanyan tidak tergesa-gesa bergerak, sambil menarik nafas perlahan-lahan, dia kembali mengamati keadaan di sekelilingnya. Dengan pikiran yang tenang, Zhu Yanyan menyusuri jalan yang sudah mereka lalui, baik sisi kiri maupun sisi kanan jalan. Setelah mendapati beberapa tempat yang terlihat biasa dilalui orang untuk masuk ke dalam hutan, Zhu Yanyan pun menimbang-nimbang, akhirnya dia memilih salah satu jalan setapak yang terlihat seperti baru saja dilewati orang. Baru saja dia memasuki hutan, telinganya yang tajam menangkap suara langkah orang di depan, cepat-cepat pendekar tua inipun menyembunyikan diri di balik pepohonan yang ada di dekatnya.

Ternyata Zhu Yanyan tidak salah memilih jalan, salah satu dari dua orang yang dia ikuti sedang berjalan keluar melalui jalan setapak yang sedang dia telusuri.

Dengan jantung berdebar sedikit lebih kencang, Zhu Yanyan, mendekam saja di tempatnya. Yang dia khawatirkan bukan dirinya, tapi Khongti yang sedang memeriksa jalan utama, bisa jadi saat ini Khongti justru sedang kembali untuk mencari dirinya. Dengan jantung berdebar, Zhu Yanyan terus menunggu, hingga suasana kembali sunyi dan orang itu jauh

pergi. Barulah perlahan dia bergerak ke arah orang itu pergi, sampai ke jalan utama. Dari tempatnya dia bersembunyi dia bisa melihat orang itu berjalan sendirian, kembali ke arah Kota Jiang Ling. Sambil menghembuskan nafas lega, karena orang itu tidak bertemu dengan Khongti, dia pun mengedarkan matanya melihat ke sekeliling.

Tidak menunggu berapa lama, Khongti muncul dari kejauhan sambil bersiul pelan. Zhu Yanyan membalas siulan Khongti. Kedua orang sahabat itu pun berkumpul kembali.

“Tidak kudapat jejaknya di jalan sana”, ujar Khongti menyampaikan.

“Hm, barusan sudah kudapat jejaknya di dalam hutan, yang seorang tampaknya tinggal dan yang lain kembali ke Jiang Ling, mungkin untuk memberi kabar.”, kata Zhu Yanyan memberitahukan penemuannya.

“Oh demikian rupanya… Jadi bagaimana, apa kita coba cari ke dalam hutan atau kita kembali ke Jiang Ling dulu?”, tanya Khongti.

Zhu Yanyan terdiam sejenak kemudian menjawab, “Biar aku sekali lagi coba melihat ke dalam, sementara kau ikuti orang

yang satunya lagi, pastikan apakah memang dia kembali melapor atau pergi ke tempat lain lagi. Setelah ada kepastian, kalian jangan buru-buru bergerak beri aku waktu sampai malam. Kecuali jika selewat malam aku belum kembali, bolehlah kalian datang mencari."

Khongti menepuk pundak Zhu Yanyan, "Baiklah aku pergi, kakak sendiri hati-hati dalam bergerak."

"Aku tahu", jawab Zhu Yanyan singkat sambil tersenyum menenangkan.

Tanpa banyak cakap mereka berdua pun pergi ke arah masing-masing. Zhu Yanyan menghilang ke dalam hutan, sementara Khongti bergerak kembali ke Jiang Ling. Di lain tempat ada pula kejadian penting yang terjadi. Kali ini bukan Wang Shu Lin dan enam orang gurunya yang berperan, namun Huang Ren Fu yang akhirnya berkumpul kembali dengan orang-orang sisa keluarga Huang. Sejak dia tinggal di Jiang Ling, pemuda ini pun menjadi sibuk. Terutama dengan keinginan sebagian besar bekas pengikut keluarga Huang, yang ingin membangun kembali Wuling. Hal ini cukup wajar, kebanyakan dari mereka masih memiliki pertalian darah dengan keluarga Huang atau sudah mengikuti keluarga Huang selama beberapa generasi.

Ketika tidak ada satu pun keturunan keluarga Huang yang tersisa, Ding Tao menjadi suar tumpuan harapan mereka. Namun sekarang pewaris sah dari keluarga Huang ternyata masih hidup dan kembali bersama mereka.

Apakah itu yang membuat wajah pemuda ini guram? Sepertinya bukan, karena jauh-jauh hari, pemisahan yang terjadi di dalam tubuh Partai Pedang Keadilan itu sudah disetujui oleh Ding Tao sendiri. Pula Huang Ren Fu yang bersahabat akrab dengan Ding Tao sudah berjanji akan menjadi sekutu dari Partai Pedang Keadilan. Memang segala sesuatunya berubah, namun seharusnya perimbangan kekuatan dalam dunia persilatan tidaklah bergerak banyak.

Apa benar demikian? Tentu saja benar, bukankah Huang Ren Fu adalah sahabat baik Ding Tao? Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan persahabatan mereka?

Beberapa bulan ini, dengan kesibukannya dan persiapan pernikahan Hua Ying Ying, Huang Ren Fu semakin jarang bertemu dengan guru dan adiknya. Disengaja atau tidak, Huang Ren Fu lebih sering berkumpul dengan bekas-bekas pengikut keluarga Huang, mengatur urusan mengenai pemulihan kantor keluarga Huang di Wuling, sementara Hua Ng

Lau lebih sering bersama Hua Ying Ying dan Tabib Shao Yong. Tabib yang menyandang nama tabib dewa itu tampak kagum dengan kebun obat-obatan milik Tabib Shao Yong, demikian juga usaha toko obat-obatan dan pertabiban Partai Pedang Keadilan yang semakin hari semakin maju. Jika tidak sedang bersama mereka, tentu dia akan ditemukan sedang bersama-sama Bai Chungho dan Xun Siaoma, tiga tokoh tua dari generasi yang sejaman ini makin hari makin akrab bersahabat.

Meskipun demikian, tak pernah Huang Ren Fu terlihat muram, seperti hari ini. Pemuda itu justru tampak bersemangat, sahabatnya hendak menikah dengan adiknya, lalu dia akan kembali ke Kota Wuling dan membangun kembali sisa warisan milik keluarganya.

Bolak-balik dia berjalan mondar-mandir di salah satu selasar gedung Partai Pedang keadilan di Jiang Ling, sesekali dia celingukan bila mendengar suara orang berjalan mendekati tempat dia berada, lalu bergegas pergi menghilang untuk kemudian kembali beberapa saat kemudian setelah suasana kembali sunyi. Agaknya dia sedang menunggu kedatangan seseorang dan tidak ingin ada orang lain yang melihatnya ada di sana.

Siapa gerangan yang sedang ditunggu pemuda ini?

Sekali lagi terdengar suara langkah kaki orang, diiringi desir suara gaun bergesekan. Sekali lagi Huang Ren Fu bergegas mengintip siapa yang datang. Kali ini dia tidak pergi menghilang, melainkan berdiri menanti. Gaun sutra berwarna merah muda, bau harum samar-samar tercium, yang datang tentu seorang wanita, apa pemuda ini sedang jatuh cinta? Memang kadang jatuh cinta menyebabkan orang menderita, tidak aneh jika dia bermuram durja.

“Yun Hua…”, bisik Huang Ren Fu terbata-bata saat sosok itu berjalan semakin dekat.

Seperti baru sadar bila ada Huang Ren Fu ada di sana, Murong Yun Hua terhenti begitu mendengar suara pemuda itu, wajahnya pucat dan bibirnya gemetar, setetes air mata jatuh menuruni pipinya sebelum dia cepat-cepat membalikkan badan, hendak pergi dari sana. Huang Ren Fu dengan sigap mendekat dan menangkap lengan nyonya yang cantik itu.

“Yun Hua… tunggu dulu, marilah kita bicara…”, bisik pemuda itu dan dengan sedikit memaksa menyeret Yun Hua masuk ke

sebuah ruangan tak jauh dari sana, sebelum kemudian menutup pintu rapat-rapat dan menguncinya dari dalam.

Murong Yun Hua tampak lemah dan menurut saja, perlahan terdengar isak tangis tertahan, sambil menghela nafas, Huang Ren Fu mendekap lembut Murong Yun Hua.

“Diamlah… jangan menangis… apa yang terjadi semuanya memang salahku…”, ujar pemuda itu sambil membelai rambut Murong Yun Hua yang hitam tebal.

“Tidak….tidak…. jangan kakak berkata demikian…” ujar Murong Yun Hua sambil berusaha membebaskan diri dari pelukan Huang Ren Fu.

Namun demikian lemah tenaganya, sehingga tidak lebih hanya menggeser-geserkan tubuhnya pada tubuh pemuda itu saja, tanpa berhasil lepas dari pelukannya. Semakin dia bergerak, semakin Huang Ren Fu mengetatkan pelukannya, semakin pula dia liar bergerak untuk melepaskan diri dan semakin tubuh mereka saling menyentuh. Jantung Huang Ren Fu toba-tiba berdebaran saat dia menyadari apa yang sedang dia rasakan, dengan wajah merah padam dia hendak melepaskan pelukan. Siapa sangka, di saat dia hendak melepaskan Murong Yun

Hua, justru nyonya itu akhirnya menyerah dan justru menyandarkan kepalanya di dada Huang Ren Fu sambil menangis tertahan. Sambil menahan nafsu yang sempat menggelora, pemuda itu pun menyediakan dadanya untuk menjadi tempat Murong Yun Hua menangis, melepaskan kesedihannya.

Kesedihannya? Ya, memang buat pembaca yang sudah mengenal siapa Murong Yun Hua, akan berkata dengan sinis memikirkan Murong Yun Hua sedang bersedih lalu membiarkan diri tenggelam dalam pelukan Huang Ren Fu. Tapi Huang Ren Fu tidak tahu apa yang kita tahu, pula seorang pemuda yang sedang jatuh cinta, apakah dia bisa menilai dengan benar orang yang dicintainya?

Dengan perasaan hancur berderai, Huang Ren Fu membelai-belai rambut Murong Yun Hua dan mengeluarkan kata-kata untuk menghibur nyonya cantik itu.

Ketika isak tangis Murong Yun Hua mulai mereda, Huang Ren Fu berkata, “Dengar…, memang apa yang kita lakukan tidak bisa dibenarkan… tapi jangan menyalahkan dirimu terlampau keras. Saat itu kau sedang bersedih, sedang lemah

menghadapi kenyataan tentang diri Ding Tao yang sebenarnya. Harusnya aku yang lebih tenang bisa menahan diri…”

Murong Yun Hua menggelengkan kepalanya dengan lemah dalam pelukan pemuda itu.

“Ya seharusnya aku dapat menahan diri… namun aku tak mampu… Yun Hua… Yun Hua… aku mencintai dirimu… jika ada yang harus dipersalahkan, maka orang itu adalah aku…”, keluh Huang Ren Fu.

“Kakak… benarkah itu? Benarkah apa yang kakak katakan itu?”, tiba-tiba Murong Yun Hua bertanya, dengan nada terkejut bercampur bahagia yang tertahan.

“Ya… benar. Aku mencintaimu, aku menginginkanmu.”, jawab Huang Ren Fu dengan lembut namun tegas.

Murong Yun Hua mengeluh panjang, untuk sesaat tubuhnya terasa lemas dalam pelukan Huang Ren Fu, kemudian samar-samar terdengar Murong Yun Hua berbisik, “Aku bahagia… aku bahagia… karena aku pun… aku pun mencintaimu…”

Mendengar bisikan Murong Yun Hua, Huang Ren Fu pun mengendurkan pelukannya, memegang kedua lengan nyonya

cantik itu dengan lembut dan menatapnya lurus, “Yun Hua… tidak salahkah pendengaranku?”

Tersipu malu Murong Yun Hua tak menjawab, sungguh hebat cara dia bersandiwara, wajahnya tampak memerah karena malu, membuang muka tak hendak menjawab sambil tersipu-sipu, dia tampak makin memikat. Dengan lembut Huang Ren Fu yang merasa dadanya membuncah dengan rasa bahagia, menyentuh pipi Murong Yun Hua dan menggerakkan wajah gadis itu agar menatap lurus ke arahnya. Sesaat lamanya pandang mata mereka bertemu, ribuan kata terucapkan dalam keheningan.

“Yun Hua…, benarkah yang kudengar itu? Benarkah kau mencintaiku, seperti aku mencintaimu?”, tanya Huang Ren Fu dengan lembut.

Ditanya demikian, makin tersipulah Murong Yun Hua, merasa malu dan tak mampu menatap pemuda itu lebih lama, dia memejamkan matanya dan berusaha melepaskan diri dari pandang mata Huang Ren Fu yang menyelidik. Betapa menggoda apa yang dia lihat saat ini, Huang Ren Fu tanpa ragu dengan sedikit bernafsu, menundukkan wajahnya dan mencium Murong Yun Hua dengan mesra. Murong Yun Hua

pun menggeliat berusaha lepas, tapi apa artinya tenaga lemah yang dia gunakan, ketika dibandingkan dengan tenaga pemuda itu? Usaha melepaskan diri yang setengah-seengah itu, hanya membuat darah Huang Ren Fu semakin membara, apalagi ketika tidak berapa lama kemudian, Murong Yun Hua menyerah pasrah, bahkan memberikan tanggapan. Untuk beberapa lama, yang terdengar hanya erangan tertahan, desahan nafas memburu dan desir-desir sutra bergesekan.

Berhadapan dengan Ding Tao yang malu-malu dan ragu, dia tampil agresif. Berhadapan dengan Chou Liang, dia tampil tegas dan penuh pertimbangan. Berhadapan dengan Huang Ren Fu yang bersifat terbuka dan penuh percaya diri, dia tampil lemah dan malu-malu. Tidak salah jika ada yang mengatakan, Murong Yun Hua adalah wanita paling memikat di masanya.

Di antara desahan dan erangan, terdengar Murong Yun Hua berkata, “Kakak… jangan sekarang… jangan di sini…”

Nafas Huang Ren Fu masih memburu, matanya menatap nanar, seluruh tubuhnya menguarkan hawa panas.Baju bagian atasnya sudah terbuka, menggantung di pinggang, dadanya yang bidang dibasahi keringat, meskipun sibuk dengan berbagai urusan tak pernah dia melupakan latihan, terlihat dari

otot-ototnya yang terbentuk. Dalam pelukannya ada Murong Yun Hua, tubuh atas nyonya yang cantik ini pun sudah tidak ditutupi sehelai benangpun, nafasnya sama memburu, membuat sepasang bukit yang ranum itu bergerak naik dan turun.

“Nanti ada yang menemukan kita…”, bisik Murong Yun Hua menghapuskan sisa kabut yang masih menutupi pikiran Huang Ren Fu.

Nafasnya masih terengah-engah, namun pikirannya sudah jauh lebih jernih, tersipu malu Huang Ren Fu mengendurkan pelukannya. Untuk beberapa lamanya dia diam memandangi wajah cantik yang balik menatapnya dengan mesra itu, deburan jantung di dadanya perlahan mengendap seiring dengan usahanya mengatur nafas dan mengumpulkan semangat.

“Maaf…”, ujarnya sambil melepaskan Murong Yun Hua.

“Tidak…, tidak ada yang perlu dimaafkan…”, ujar Murong Yun Hua sambil menundukkan wajahnya dan memperbaiki pakaiannya yang sudah terbuka ke mana-mana, hanya ikat pinggangnya saja yang masih menahannya agar tidak meluncur jatuh ke atas lantai.

Huang Ren Fu mengalihkan pandangannya ke arah lain, melihat Murong Yun Hua membenahi pakaiannya tidak kalah menggoda dibandingkan melihat dia melepaskan pakaiannya.

Mendesah panjang dia memikirkan keruwetan hubungan asmaranya dengan Murong Yun Hua. Sejak pertemuan mereka yang pertama kali, ketika Murong Yun Hua dan Murong Huolin datang menyambut kedatangan mereka dari kaki Gunung Songshan dia sudah mengagumi nyonyda muda itu. Apalagi ketika dia mendengar dari Hua Ying Ying, bagaimana nyonya muda itu membujuk dia untuk menikahi Ding Tao. Dalam hatinya dia ragu bahwa kejadiannya persis sama seperti yang diceritakan Murong Yun Hua. Dalam hatinya dia yakin bahwa Murong Yun Hua sengaja mengarang cerita itu untuk menutupi kekurangan Ding Tao dan membujuk adiknya untuk menerima cinta Ding Tao. Tentu saja dia tidak mengatakan dugaannya itu pada siapapun. Tapi dari sikap Hua Ng lau, dia menangkap bahwa gurunya pun berpendapat sama, meskipun seperti dia, gurunya itu tidak mengatakan apa-apa.

Bagaimana pun juga, sulit buat Huang Ren Fu untuk menyalahkan Ding Tao jika pemuda itu sampai terpikat pada Murong Yun Hua, meskipun pandangannya atas sifat pemuda itu tentu saja mengalami sedikit perubahan, karena jika

dihitung-hitung itu artinya Ding Tao sudah berhubungan dengan Murong Yun Hua sebelum pemuda itu mendengar kabar tentang pembantaian di Wuling. Setelah sampai di Jiang Ling, Ding Tao menjadi sibuk dengan persiapannya untuk menghadapi Ren Zuocan, juga kesibukannya sebagai ketua partai dan Wulin Mengzhu yang baru. Tidak seperti saat perjalanan dari kaki Gunung Songshan ke Jiang Ling, kedua sahabat itu hampir-hampir tidak memiliki waktu untuk bertemu.

Kemudian mulailah muncul kabar dan cerita tentang Ding Tao yang memperbesar retakan kecil yang baru saja timbul. Kisah-kisah itu utamanya datang dari bekas-bekas pengikut keluarga Huang yang memiliki tempat tersendiri dalam hati Huang Ren Fu. Di lain pihak, dalam berbagai kesempatan yang tidak disengaja, Huang Ren Fu sering bertemu dengan Murong Yun Hua. Awalnya hanya sekedar demi sopan santun mereka bersakap-cakap. Tapi tanpa dia sadari, Huang Ren Fu mulai merindukan pertemuan-pertemuan itu. Murong Yun Hua adalah seorang wanita dengan pengetahuan yang sangat luas, pandangannya terhadap suatu masalah sangat mendalam, terkadang tanpa ragu nyonya muda itu mengambil pendirian yang berbeda dengan umumnya orang, tapi bukannya tanpa dasar, melainkan dengan pemikiran yang kuat.

Saat dia mulai menyadari perasaannya pada Murong Yun Hua, perasaannya pada Ding Tao mulai getir oleh berbagai kabar yang dia dengar. Di saat-saat seperti itulah, tiba-tiba Guang Yong Kwang menemui dia dan datang kabar yang menjungkir balikkan pendapatnya tentang Ding Tao.

Guang Yong Kwang memberikan kabar bahwa Shao Wang Gui yang ditahan di Shaolin memberikan pengakuan bahwa Ding Tao adalah satu di antara lima orang yang memimpin penyerbuan Wuling.

“Pengakuan iblis kecil itu memang bisa jadi benar, bisa jadi salah, aku sendiri ragu apakah harus menyampaikan hal ini kepadamu atau tidak. Tapi mengingat adikmu hendak menikah dengannya, akhirnya aku memberanikan diri untuk menyampaikan kabar ini padamu.”, demikian kata Guang Yong Kwang saat itu.

Huang Ren Fu tidak lah mudah menerima berita begitu saja, meskipun dadanya bergemuruh, karena memang benih-benih itu sudah tertanam, tapi di luar dia tetap tenang, “Hmm… terima kasih ketua sudah banyak memikirkan tentang keluarga kami, tapi seperti yang ketua katakan, ucapan iblis itu tidak bisa dijadikan pegangan yang kuat. Bisa jadi dia sengaja berucap

demikian karena merasa sakit hati atas kekalahannya di kaki Gunung Songshan. Atau ada orang-orang yang tidak puas dengan hasil pemilihan itu yang mendorong dia untuk membuat pengakuan seperti itu."

Merasa tersindir wajah Guang Yong Kwang sedikit memerah, namun demi berjalannya rencana, dia menahan diri dan tetap bersikap sopan, "Aku mengerti, aku mengerti…, aku pun merasa berita ini tentu sulit diterima, tapi di lain pihak aku juga merasa berkewajiban untuk menyampaikan berita ini pada Saudara Huang Ren Fu sebagai satu-satunya pewaris sah Keluarga Huang."

Percakapan mereka singkat saja, setelah Guang Yong Kwang berpamitan, Huang Ren Fu pun segera pergi ke ruang latihan dan menumpahkan segala kegalauan hatinya di sana. Dengan hati panas dan keringat bercucuran, pemuda itu berusaha merunutkan setiap kabar yang dia dengar tentang Ding Tao hingga hari ini. Dalam hatinya yang terdalam, ada pertentangan batin yang sangat hebat. Di satu sisi ada bagian dari dirinya yang masih mengingat sifat-sifat Ding Tao yang pernah dia kenal dan menolak kemungkinan yang dikatakan Guang Yong Kwang. Di sisi lain ada bagian dari dirinya yang justru berharap, Ding Tao adalah si jahat dalam kisah ini, dan dia akan menjadi

pahlawan yang membunuh naga dan membebaskan sang puteri.

Tak ada yang tahu, isi pergolakan dalam dada pemuda itu, berkutat dengan apa yang dia ketahui dari berbagai pihak, mulailah dia berusaha memilah dan menyusun kembali segala apa yang dia ketahui mengenai Ding Tao dan kejadian di Wuling. Satu titik penting adalah apa yang terjadi setelah Ding Tao melarikan diri dari kediaman keluarga Huang. Jika benar cerita Ding Tao, bahwa dia menghabiskan waktu beberapa bulan setelah pertemuannya dengan Murong Yun Hua untuk menyembuhkan diri, maka tidak mungkin dia terlibat dalam pembantaian keluarga Huang di Wuling. Namun apakah benar cerita Ding Tao itu? Satu-satunya saksi yang menguatkan kisah Ding Tao adalah Ma Songquan dan Chu Linhe, namun dari Li Yanmao dan Tang Xiong, Huang Ren Fu mendapatkan informasi bahwa mereka berdua sesungguhnya adalah tokoh sesat dunia hitam, sepasang iblis muka giok, bisakah kesaksian mereka dipercaya? Kedekatan mereka dengan Ding Tao justru mengukuhkan kecurigaan Huang Ren Fu, namun pemuda itu bukan orang yang dengan mudah mengambil kesimpulan, tanpa melakukan penyelidikan yang mendalam.

Dan Huang Ren Fu memiliki banyak kesempatan untuk itu, hubungannya dengan Murong Yunhua semakin akrab. Tidak jarang mereka hanya berduaan dan bercakap-cakap untuk waktu yang lama. Meskipun demikian, ada keraguan dalam hati Huang Ren Fu untuk menanyakan apa yang ingin dia tanyakan. Sesungguhnya Huang Ren Fu adalah seorang pemuda yang memiliki kelembutan hati, lepas dari keinginannya untuk memiliki Murong Yun Hua, lepas dari kecurigaannya pada Ding Tao, ada rasa tak tega untuk merusak kebahagiaan mereka, seandainya benar Ding Tao tersangkut dengan pembantaian keluarga Huang di Wuling.

Peperangan batin yang begitu hebat terjadi di balik penampilannya yang selalu tenang dan ceria, di luar sadarnya, yang sedang bertarung bukan hanya keinginan dan nilai-nilai dalam dirinya. Murong Yun Hua pun dengan kecerdikannya sedang memintal jaring-jaring halus untuk memerangkap dirinya. Dengan lembut mengarahkan Huang Ren Fu pada jalan yang dia kehendaki. Seperti seorang pengail yang dengan sabar, mempermainkan umpan atau menarik ulur kailnya, perlahan namun pasti ikan gemuk itu pun masuk ke dalam perangkap.

Pemenang dalam peperangan batin Huang Ren Fu pun pada akhirnya diputuskan. Hari itu untuk ke sekian kalinya Huang Ren Fu dan Murong Yun Hua mendapatkan kesempatan untuk bercakap-cakap berdua saja. Benak Huang Ren Fu sudah mantap dengan apa yang hendak dia lakukan, pemuda itu sudah terlalu lelah, terombang-ambing dengan segala pertentangan batin yang dia hadapi. Dia ingin mendapatkan kepastian, dia ingin mendapatkan kejelasan.

Setelah berbasa-basi beberapa saat, Huang Ren Fu pun mulai bertanya-tanya, “Adik Yun Hua, sebenarnyaaku selalu penasaran, bagaimana awalnya kau bisa bertemu dengan Ding Tao?”

Murong Yun Hua pun dengan sedikit tersipu, bercerita bagaimana dia dan adiknya melihat Ding Tao yang sedang terluka, dikejar-kejar oleh sepasang iblis muka giok.

“Oh… begitu…, kapankah kejadian itu terjadi?”, tanya Huang Ren Fu lagi.

Murong Yun Hua tampak menjebikan bibirnya yang mungil, mencoba mengingat-ingat kapan tepatnya dia bertemu Ding Tao, tanggal sekian dan bulan sekian, demikianlah jawabnya.

Di luaran Huang Ren Fu tidak terlihat tegang, tapi jika mata orang cukup awas akan terlihat tangannya bergetar. Pura-pura menghirup arak, Huang Ren Fu berusaha mengatur perasaannya.

Ketika dia kembali bertanya, suaranya sudah terdengar wajar, “Ah… demikian rupanya. Ding Tao berkata dia berhutang budi pada kalian berdua, karena berkat kalian berdualah luka dalamnya bisa disembuhkan. Sebenarnya apa yang terjadi?”

“Ah tidak ada hal hebat apa yang kami lakukan. Kebetulan koleksi buku keluarga Murong sangatlah banyak dan bervariasi, termasuk di dalamnya mengenai obat-obatan, di salah satu buku kami menemukan cara pengobatan terhadap luka dalam Kakak Ding Tao.”, jawab Murong Yun Hua.

“Ohh begitu, tapi luka Ding Tao begitu berat, tentu kalian berdua harus bekerja keras untuk menyembuhkannya.”, ujar Huang Ren Fu sambil menuangkan arak untuk Murong Yun Hua.

Arak terus mengalir, membuat kata-katanya lebih mudah mengalir, demikian pikir Huang Ren Fu dan demikianlah sepertinya yang terjadi. Kata-kata keluar dari bibir mungil

Murong Yun Hua seperti air mengalir. Hanya sayang, aliran air ini membawa racun yang memahitkan hati Huang Ren Fu.

“Hihihi, tidak juga, kalau sudah tahu caranya, luka itu pun mudah disembuhkan. Kami tinggal membeli ramuan yang sesuai seperti yang tertera dalam buku itu. Tidak sampai hitungan minggu, luka Kak Ding Tao sudah sembuh.”, jawab Murong Yun Hua ceria.

Kali ini butuh waktu lebih lama bagi Huang Ren Fu untuk meredakan ketegangan perasaannya, karena berdasarkan pengakuan Murong Yun Hua, itu artinya ada banyak waktu antara setelah Ding Tao sembuh dari lukanya dan sebelum terjadinya penyerbuan di Wuling. Hal ini berbeda dengan kisah Ding Tao, seperti yang kita ketahui, setelah menyembuhkan lukanya dan menguasai isi kitab tenaga inti bumi, hanya beberapa hari dia lewatkan di kediaman Murong Yun Hua untuk kemudian bergegas pergi ke Wuling. Di tengah perjalanan barulah dia mendengar tentang apa yang terjadi di Wuling. Perbedaan waktu yang mencolok ini tentu saja besar sekali artinya. Berapa cangkir arak pun mengalir lewat tenggorokannya, sementara Murong Yun Hua dengan senyum tak berdosa mengiringi, secawan demi secawan.

“Ah… tentu Ding Tao merasa sungkan untuk tetap tinggal di tempat kalian setelah lukanya pulih.”, ujar Huang Ren Fu melanjutkan.

“Ya…, tapi ingat, di luar sana masih ada orang-orang seperti sepasang iblis muka giok yang mengincar dirinya, tapi seperti yang sudah kukatakan, kumpulan buku keluarga Murong sangatlah banyak. Bukan hanya ilmu pengobatan, ilmu silat pun banyak ada di sana. Adikku Huolin suka mempelajarinya namun bakatnya jauh di bawah Ding Tao, itu sebabnya dia sangat merasa kagum melihat bakat Ding Tao yang cepat sekali memahami setiap kitab yang dia baca.”, ujar Murong Yun Hua panjang lebar.

Sebuah ingatan melintas di benak Huang Ren Fu, Ding Tao memang berbakat, tapi pemuda itu membutuhkan belasan tahun untuk mematangkan ilmu keluarga Huang, dari mana sekarang Murong Yun Hua bisa mengatakan, Ding Tao mampu melahap habis berbagai macam kitab dalam waktu singkat?

“Wah, tak kusangka Ding Tao demikian berbakat”, puji Huang Ren Fu.

Wanita mana yang tak suka suaminya dipuji, Murong Yun Hua pun tampaknya demikian, setidaknya itu yang diperlihatkan dan dilihat oleh Huang Ren Fu. Dada Huang Ren Fu di luar maunya merasa sesak oleh cemburu.

Tanpa ragu Murong Yun Hua mulai bercerita panjang lebar, sesekali terlihat Murong Yun Hua mengerutkan alis mengingat-ingat apa yang tepatnya terjadi saat itu, “Awalnya tidak demikian…, ya seingatku bukan dari awal seperti itu. Hmm… sepertinya Kak Ding Tao menemukan satu kitab ilmu, entah apa, yang pasti setelah dia meyakinkan isi kitab itu, tiba-tiba kemampuan belajarnya meningkat dengan pesat.”

Mendengar itu, tentu saja kecurigaan Huang Ren Fu semakin kuat, apalagi temuan gurunya tentang obat perebut sukma beberapa waktu yang lalu, mengindikasikan efek yang serupa. Apakah Ding Tao sudah terjerat dalam kekuasaan seseorang? Jika benar demikian, siapa orang itu? Apakah Ren Zuocan? Tapi Murong Yun Hua mengatakan, perubahan itu terjadi setelah Ding Tao mempelajari satu kitab tertentu. Mungkin dia salah, mungkin sebuah ilmu yang memberikan efek serupa obat temuan gurunya. Atau jangan-jangan di dalam kitab yang dipelajari itu, tertulis cara untuk membuat ramuan obat tersebut.

Berbagai kemungkinan berkelebatan dalam benak Huang Ren Fu.

“Itu kitab yang sangat menarik, bolehkah aku meminjamnya?”, tanya Huang Ren Fu dengan ringan.

“Tentu saja”, jawab Murong Yun Hua dengan bersahabat, namun sejurus kemudian dia mengerutkan alis dan berkata pula, “Hmm… selama ini aku yang selalu membereskan dan memelihara setiap kitab-kitab itu, namun baru sekarang aku ingat, sejak Kak Ding Tao membacanya, tak pernah lagi aku melihat kitab itu di antara kitab-kitab yang lain. Mungkin Kak Ding Tao yang menyimpannya…”

“Ah, kalau begitu sepertinya kitab itu tentu sangat penting untuk Ding Tao, biarlah aku tak usah meminjamnya. Apa Adik Yun Hua sendiri sama sekali tidak memiliki bayangan, apa isi kitab itu?”, sahut Huang Ren Fu.

Murong Yun Hua tertawa geli, “Tidak, setahuku kitab itu, sebuah kitab tidak keruan yang dibawa ayahku, di dalamnya bercampur baur antara ilmu obat-obatan, perbintangan dan segala macam lainnya. Pernah sekilas kubaca, namun tidak

tertarik untuk membacanya lebih lanjut, karena kebanyakan isinya ngawur dan tidak jelas.”

“Hahaha, ya, kukira Ding Tao memiliki ketelitian melebihi kebanyakan orang. Jadi setelah sembuh dari lukanya, dia menghabiskan waktu beberapa bulan di kediaman keluarga Murong sambil memperdalam ilmunya?”, tanya Huang Ren Fu tidak sabar ingin menegaskan kecurigaannya.

“Tidak…, beberapa kali dia pergi dan kembali. Pernah satu kali dia pergi cukup lama, hampir seminggu lamanya.”, jawab Murong Yun Hua dengan alis berkerut dan nada suara berhati-hati.

Setelah beberapa lama menunggu dan tidak ada reaksi dari Huang Ren Fu, Murong Yun Hua pun bertanya, “Saudara Ren Fu, sebenarnya ada apakah? Aku merasa pertanyaan-pertanyaan barusan, bukanlah pertanyaan biasa… apakah… apakah ada sesuatu dengan Kak Ding Tao?”

Wajah Huang Ren Fu sudah merah padam, senyum yang tadinya masih bisa dipaksakan sudah lama tak muncul di wajahnya. Entah sudah berapa cangkir arak masuk ke dalam perutnya, berusaha menenangkan hati dan memunculkan

kembali senyum di wajahnya. Tapi semakin banyak arak yang dia minum, semakin gelap hatinya. Jika tadi otaknya masih bisa diajak berpikir, memikirkan pembelaan bagi Ding Tao, sekarang pikirannya sudah gelap, semakin lama semakin yakin bahwa Ding Tao sudah mempermainkan perasaan adik satu-satunya, mengkhianati keluarganya dan ikut seta dalam membantai habis seluruh keluarganya. Tidak lagi ada ingatan tentang sifat-sifat Ding Tao yang baik. Justru sekarang Huang Ren Fu semakin yakin bahwa tentu semua itu hanyalah sandiwara belaka. Berusaha merebut hati adiknya, berambisi untuk mendapatkan kedudukan dalam keluarga Huang. Sayang datangnya Wang Chen Jin mengganggu rencana Ding Tao, tapi di saat yang sama dia mendapatkan pedang angin berbisik. Tidak puas dengan pedang itu, setelah beberapa tahun lewat, dia kembali berusaha mendekati Huang Ying Ying. Siapa sangka pedang itu justru menjadi penghalang. Dalam pelarian, kembali Ding Tao melihat kesempatan kali ini pilihannya jatuh pada keluarga Murong. Demikianlah segala kisah yang membusukkan Ding Tao mulai terangkai dalam benak Huang Ren Fu.

Betapa mudah memang pikiran kita melakonkan suatu cerita, tidak gampang untuk memahami sesuatu secara terang,

perasaan hati tentu berpengaruh pada apa yang kita pikirkan. Itu sebabnya perasaan rendah diri sama buruknya dengan tinggi hati. Orang yang rendah diri akan merasa tawa orang sebagai tawa menghina. Jika melihat orang sedang berkumpul bercakap-cakap, dalam hati kemudian berpikir, jangan-jangan membicarakan keburukanku. Begitu juga dengan hati yang kotor juga cenderung melihat orang lain sesuai dengan kekotoran hatinya. Jika ada orang bekerja dengan jujur dan rajin, dikatakannya sedang mencari muka. Jika orang menolak suap, dianggapnya pengecut dan munafik. Melihat wanita tersenyum dianggapnya menggoda.

Jadi siapa yang sebenarnya jadi tuan, hati atau pikiran?

Lepas dari itu semua, Murong Yun Hua yang melihat wajah Huang Ren Fu semakin gelap, bertanya dengan nada takut, “Kak Ren Fu, apakah aku ada salah bicara?”

Emosi melonjak tak tertahankan, cawan arak yang ada di tangan pun pecah berkeping-keping, dengan nada tinggi dia berkata pada Murong Yun Hua, sembari berdiri dan menunjuk-nunjuk nyonya muda itu, “Apa yang salah katamu! Butakah matamu?! Sudah tumpulkah otakmu!? Bukankah suamimu yang kau puja dan banggakan itu adalah penjahat paling keji ?!!

Wanita bodoh, apakah kau begitu hausnya laki-laki, hingga otakmu tidak bisa bekerja lagi?!”

Pucat pasi wajah Murong Yun Hua dimaki-maki demikian, terhuyung dia bangkit berdiri dan mundur menjauh dari Huang Ren Fu, “Kak Ren Fu, sadarlah, apa maksudmu? Apa maksudmu?”

Melihat Murong Yun Hua ketakutan, bukannya reda kemarahan dalam hati Huang Ren Fu, justru kemarahannya makin menggelora, dia pun maju mendesak Murong Yun Hua dan berkata, “Pikirkan lagi, laki-laki jujur mana yang akan menggoda dan meniduri seorang wanita, sementara dia sudah memiliki kekasih hati yang menunggu kedatangannya? Pikirkan, wanita macam apa yang selalu dia dekati? Wanita dengan kekayaan yang tidak dia miliki.”

“Tidak… tidak… engkau salah…”, ujar Murong Yun Hua dengan suara bergetar.

“Salah? Ketika dia pergi dari kediamanmu, bukankah dia sedang mengumpulkan kawan-kawannya dan kemudian pergi untuk membantai habis keluargaku? Katanya dia menderita luka berat selama berbulan-bulan, sehingga tak seorangpun

mencurigai dirinya, nyatanya sesuai jawabmu, lukanya sembuh dalam waktu yang lebih singkat.”, ujar Huang Ren Fu dengan memburu.

“Tidak mungkin… tidak mungkin…”, ujar Murong Yun Hua dengan air mata berlinangan, punggungnya membentur dinding dan tak bisa lari lagi.

“Tidak mungkin? Apa masih kurang bukti lagi? Kau bilang sepasang iblis muka giok mengejar-ngejarnya, jika demikian kenapa sekarang sepasang iblis itu justru bekerja untuk dirinya? Bukankah itu artinya pengejaran itu hanya sandiwara saja, sandiwara untuk menipu dua orang wanita bodoh yang haus cinta!”, bentak Huang Ren Fu sambil mendesak Murong Yun Hua hingga tak bisa bergerak, wajahnya hanya beberapa cun jauhnya dari wajah Murong Yun Hua, kedua tangannya memegang tembok, di kiri dan kanan Murong Yun Hua.

Dengan wajah sudah penuh air mata, Murong Yun Hua menangis tersedu sambil menggelengkan kepalanya dengan lemah, “Tidak… kau bohong… siapa sepasang iblis itu? Tak ada …”

“Hehh, kau memang benar-benar buta, tidak tahukah kau bahwa Ma Songquan dan Chu Linhe adalah sepasang iblis muka giok yang sedang menyamar?”, jawab Huang Ren Fu sambil tertawa sinis.

Tak lagi bisa menjawab, Murong Yun Hua hanya bisa menangis sesenggukan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sungguh mengenaskan keadaan Murong Yun Hua saat ini. Sementara kemarahan Huang Ren Fu mulai mereda, namun dalam keadaan begitu dekat dengan Murong Yun Hua, satu perasaan yang berbeda mulai muncul dari dalam hatinya. Sama panasnya dengan kemarahan yang mulai mereda, api nafsu perlahan mulai membakar hati pemuda itu. Di saat itu, tiba-tiba Murong Yun Hua melorotkan tubuhnya, dan berusaha menyelinap lari dari bawah tangan Huang Ren Fu. Kemarahann yang mulai mereda, tiba-tiba kembali mengglora, secara refleks tangan Huang Ren Fu bergerak hendak menangkap, tapi yang terpegang adalah baju Murong Yun Hua di bagian pundak. Yang satu meronta lepas, yang satu menarik dengan kasar, baju Murong Yun Hua terbuat dari kain sutra yang halus dan mahal, dengan suara keras baju Murong Yun Hua pun terobek lepas.

Murong Yun Hua terjatuh dengan bagian atas tubuhnya tersibak bebas, dengan sia-sia tangannya berusaha menutupi dadanya yang terbuka, bukannya berhasil menutupi justru membuat dadanya yang montok seperti meronta keluar di sela-sela jari tangan dan lengannya yang bersilang menutupi dada.

Api membakar Huang Ren Fu, dibantu dengan arak yang sudah bekerja sejak tadi, api nafsu pun membakar habis, menghabiskan seluruh sisa pikiran sehat dan sopan santunnya. Apa yang terjadi hari itu bisa dibayangkan sendiri oleh pembaca. Ketika api sudah puas membakar, yang tersisa hanyalah penyesalan. Hari-hari penuh penderitaan, didera perasaan berdosa tapi juga rindu, antara ingin bertemu dengan rasa malu untuk bertemu. Sejak hari itu, baru hari inilah keduanya kembali bertemu.

------- o -------

Murong Yun Hua sudah selesai membenahi pakaiannya, perlahan dia menyentuh lengan Huang Ren Fu, menyadarkan pemuda itu dari lamunannya.

“Dengar… Ding Tao sudah mempermainkan kita semua. Tapi lebih dari itu, kekuasaan seorang Wulin Mengzhu tidak boleh

berada di tangan orang seperti dia. Demi kebaikan banyak orang, kita tidak boleh ragu. Orang mungkin akan menilai sinis kita berdua, mempertanyakan motivasi kita…", ujar Murong Yun Hua dengan suara sedikit bergetar.

Kemudian dia pun menjatuhkan diri dalam pelukan Huang Ren Fu, dengan sendu dia memohon, "Kakak… lindungi aku… beri aku kekuatan."

Salah satu cara menaklukkan lelaki, adalah dengan membuat dia merasa jadi seorang pahlawan. Semakin wanita tampak tak berdaya, lelaki pun semakin berdiri gagah berusaha membela. Semakin cantik wanita itu, semakin tuluslah dia berusaha membela. Semakin tangguh wanita yang memohon perlindungan padanya, semakin berbesar hatilah dia. Di masa itu, di antara sekian wanita Murong Yun Hua yang dipandang tercantik. Di antara sekian banyak wanita, Murong Yun Hua yang dikenal paling bijak dan kuat. Dan sekarang dia tampil lemah tak berdaya, memohon perlindungan pada Huang Ren Fu. Siapa bisa menyalahkan Huang Ren Fu, bila dia lupa pada persahabatan? Jika rasa percaya sudah hilang, persahabatan pun mati dengan cepat. Bila wanita sudah terlibat, tidak jarang lelaki lupa pada sahabat.

Jauh di sana, di luar kota Jiang Ling, seorang lelaki yang rasa persahabatannya sudah teruji oleh waktu dan tantangan hidup, sedang bergerak dengan hati-hati, menggunakan lebatnya pepohonan dan rimbunnya dedaunan, untuk bergerak dalam bayang-bayang, menjelajahi isi hutan. Zhu Yanyan bergerak dengan sangat hati-hati, sebelum dia bergerak, terlebih dahulu dia akan memastikan tidak ada orang di sekitarnya, tidak ada orang yang akan melihat gerakannya menuju ke tempat persembunyiannya yang berikutnya.

Bergerak seperti itu tentu saja menghabiskan waktu yang sangat lama. Antara mereka yang tersebar, berjaga-jaga di tempat yang tersembunyi, beradu kesabaran dengan dia yang bergerak perlahan, menembus penjagaan.

Mungkin umur Zhu Yanyan yang sudah matang, membuat dia lebih sabar dibanding lawan-lawannya. Sebuah pertarungan tanpa jurus, tanpa pedang, namun setiap saat nyawa bisa melayang. Beberapa kali kesabaran Zhu Yanyan membuahkan hasil, matanya yang tajam mengawasi keadaan menangkap gerakan dari mereka yang berjaga. Mungkin pinggul yang pegal, pantat yang terasa tebal, mungkin ada serangga yang menggigit atau sekedar bosan diam berjaga. Tapi gerakan

mereka itu membuat keberadaan mereka tertangkap oleh mata Zhu Yanyan yang tajam.

Semakin lama, penjagaan semakin rapat, hingga akhirnya pada satu titik, Zhu Yanyan pun dipaksa untuk menyerah. Tidak dilihatnya jalan untuk masuk lebih dalam lagi tanpa membunuh beberapa penjaga, sementara dia tidak ingin keberadaannya diketahui orang. Zhong Weixia tidak boleh tahu jika ada orang yang sedang mengamati gerak-geriknya. Sadar akan hal itu, Zhu Yanyan pun diam-diam menghela nafas dan memuaskan dirinya dengan mengamati apa yang bisa diamati.

Menjelang tengah hari, satu per satu orang mulai berdatangan. Dari tempatnya yang tersembunyi, Zhu Yanyan pun mulai menghitung dan mencatat.

Pertemuan ini begitu rahasia, penjagaannya begitu ketat, mereka yang datang, entah sendirian atau dalam kelompok kecil semuanya punya nama dalam dunia persilatan. Sebelum Zhong Weixia sendiri muncul sudah ada belasan orang yang datang. Jangan dilihat jumlahnya yang sedikit lebih dari jumlah jari tangan, karena setiap orang memiliki pengaruh yang besar dan bisa menggerakkan puluhan hingga ratusan orang. Keringat dingin pun membasahi punggung Zhu Yanyan. Tapi

kejutan belum habis smpai di situ, seperti yang sudah mereka duga, Zhong Weixia datang bersama dengan Guang Yong Kwang, artinya jelas keduanya bekerja sama. Kejutan terbesar justru datang, setelah kedatangan mereka berdua. Sekelompok bhiksu Shaolin datang sembari mengawal Shao Wang Gui yang terikat erat di tengah mereka. Kemudian tiga orang Bhiksuni dari Enmei menyusul datang.

Dua orang tetua dari Hoasan, dengan kedudukan hanya selapis di bawah Xun Siaoma turut pula datang, Menyusul tiga orang tetua partai pengemis. Tampaknya hanya dari pihak Wudang saja yang tidak seorangpun diundang dalam pertemuan ini. Bukan hanya berkeringat dingin, sekarang Zhu Yanyan dibuat menjadi pening melihat siapa-siapa yang hadir dalam pertemuan ini.

Dan dua orang terakhir yang menghadiri pertemuan rahasia itu, lebih-lebih lagi membuat dia tak mengerti, Huang Ren Fu dan Murong Yun Hua. Sebenarnya apa yang terjadi, jangan-jangan, orang yang mengumpulkan mereka semua ini sesungguhnya adalah Ding Tao sendiri. Apa yang terjadi dalam pertemuan itu sendiri, Zhu Yanyan tidak bisa tahu. Tempatnya terlalu jauh dari pertemuan diadakan dan penjagaan terlalu ketat untuk menyusup diam-diam. Zhu Yanyan hanya bisa menunggu

pertemuan itu bubar, sembari bertanya-tanya dalam hati. Masakan Ding Tao hendak menggerakkan orang melawan Wudang? Tapi jika tidak demikian, mengapa di antara sekian banyak undangan, hanya Wudang yang tidak mendapatkan undangan? Jika pertemuan ini begitu penting, mengapa Ding Tao sendiri tidak hadir? Atau jangan-jangan orang-orang terpenting, seperti Tetua Xun Siaoma, Ketua Bai Chungho, Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan dan Ding Tao sendiri sedang membahas soalan ini. Atau mungkin sengaja tidak bergerak untuk mengelabui mata orang?

Begitu banyak pertanyaan, pada akhirnya Zhu Yanyan sampai pada satu pemikiran. Yaitu menemui saudaranya yang telah lama tidak dia temui. Pendeta Chongxan mungkin bisa memberikan jawabannya. Setidaknya, dengan bertemu, ada beberapa kemungkinan yang bisa dicoret, sekaligus dia bisa memberikan peringatan seandainya benar Wudang-lah yang menjadi sasaran.

Menunggu mereka bubar, ternyata membutuhkan kesabaran yang jauh lebih besar. Apalagi dengan pertanyaan dan kekhawatiran yang muncul, perasaan bahwa dirinya sedang berpacu dengan waktu, membuat dia semakin sulit bersabar. Namun Zhu Yanyan memiliki watak dasar yang penyabar,

ditambah ketekunan berlatih untuk menahan diri dan menjaga semangat selama puluhan tahun, meskipun hatinya penuh dengan kekhawatiran, Zhu Yanyan tetap bersembunyi dengan sabar.

Pertemuan itu berlangsung cukup lama, dengan pendengarannya yang tajam Zhu Yanyan bisa mendengar beberapa kali ada sorakan yang cukup keras, meskipun hanya sayup-sayup sampai di telinganya. Dari suara yang dia dengar Zhu Yanyan pun bisa memperkirakan di mana pertemuan itu dilaksanakan. Meskipun demikian apalah gunanya bagi dia, toh tetap saja dia tidak bisa pergi mendekat dan ikut mendengarkan dengan jelas isi pertemuan itu. Matahari pun sudah condong ke arah barat, ketika satu per satu, peserta pertemuan itu pergi meninggalkan tempat. Zhu Yanyan pun mendekam saja di tempat dia bersembunyi, apalagi dia sadar orang-orang macam Zhong Weixia ada di sana. Ketahuan sama artinya dengan kematian. Setelah seluruh peserta pertemuan itu pergi menghilang, Zhu Yanyan masih mendekam tidak bergerak. Benar saja, menunggu beberapa lama, sekali lagi serombongan orang pergi dari hutan itu, melewati tempat persembunyiannya, mereka ini tentulah orang-orang yang ditugaskan untuk berjaga tadi. Setelah hutan kembali sepi, Zhu

Yanyan masih menunggu beberapa lama lagi. Menjelang sore hari, barulah dia berani bergerak, sedemikian berhati-hatinya dia, itulah Zhu Yanyan, orang pertama dari enam sahabat pengikat enam perguruan besar.

“Hmm.. tentu yang lain sudah mulai berkhawatir”, pikir Zhu Yanyan.

Teringat dengan saudara-saudara dan muridnya, maka dia pun bergegas pergi, bergerak dengan ringan, berkelebatan di antara pepohonan. Zhu Yanyan masih bergerak ke arah lain beberapa lama, sebelum mengambil arah menuju ke jalan besar. Muncul di titik lain dari jalan besar itu, barulah dia berjalan cepat dengan langkah panjang-panjang menuju ke Jiang Ling. Tidak berapa lama kemudian, mereka bertujuh pun sudah berkumpul di sebuah ruangan kecil, di dalam toko yang mereka beli beberapa bulan yang lalu. Dengan mendetail Zhu Yanyan menyampaikan apa yang dia lihat dan dengar. Tidak banyak memang, tapi apa yang dilihat Zhu Yanyan memberikan gambaran, tentang skala gerakan yang sedang mereka hadapi ini.

Dengan wajah sedikit pucat Chen Taijiang menggelengkan kepala tak percaya dan berujar, “Mendengar penuturan

Saudara Yanyan, seakan-akan seluruh tokoh dunia persilatan tertumpah di Jiang Ling.”

“Lebih ngerinya lagi, tidak akan ada orang yang merasa aneh melihat hal itu, mengingat pesta pernikahan Wulin Mengzhu, Ding Tao akan diadakan dalam waktu dekat ini.”, sambung Hu Ban dengan wajah serius.

“Aku akan pergi menemui Chongxan diam-diam,masalah ini harus secepatnya dibuat terang, jika tidak aku tidak akan bisa tidur dengan tenang.”, ucap Zhu Yanyan menyampaikan pemikirannya.

Ke enam orang yang lain pun mengangguk setuju, Wang Shu Lin sejak tadi sudah kehilangan kekuatan untuk mengucapkan sepatah kata pun. Apa yang diceritakan Zhu Yanyan, jelas di luar perkiraannya. Gerakan yang dilakukan Zhong Weixia sungguh terlampau besar, melampaui kekhawatiran-kekhawatirannya selama ini. Usul Zhu Yanyan untuk menemui Pendeta Chongxan memberi dia satu harapan baru.

“Hmm… menurutku, ada kemungkinan besar Ketua Khongzhen juga tidak mengetahui hal ini. Shaolin memang terlihat besar dan kokoh dari luar. Tapi sesungguhnya yang ada di dalam

tidaklah seharmonis apa yang terlihat di luar. Justru jumlah anggota yang terlalu besar ini, menimbulkan adanya fraksi-fraksi dalam Shaolin. Berbeda dengan Wudang yang lebih kecil, namun lebih kuat kekeluargaannya.", ujar Khongti sambil berpikir.

"Saudara Yanyan, jika kau pergi menemui Pendeta besar Chongxan, aku pun akan pergi menemui Bhiksu besar Khongzhen.", sambung dia setelah berpikir sejenak.

"Kukira kau benar. Semoga saja pergerakan rahasia ini sepengetahuan Ding Tao dan mereka berdua. Jika demikian beres sudah urusannya. Tapi bila tidak…", ujar Zhu Yanyan menggantung, tak sanggup membayangkan apa yang terjadi jika tidak demikian halnya.

"Perasaanku tidak tenang…, besar kemungkinan semuanya ini terjadi di luar tahu mereka", ucap Shu Sun Er sambil menghela nafas berat.

Tidak ada yang menjawab ucapan Shu Sun Er, mereka semua termenung dengan dada terasa sesak ditekan oleh ketegangan dan perasaan buruk oleh peristiwa yang akan datang.

“Kapan kalian berdua akan pergi menemui Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan”, tiba-tiba Pang Boxi bertanya, memecahkan keheningan.

Khongti dan Zhu Yanyan saling berpandangan beberapa saat, kemudian Zhu Yanyan menjawab dengan tegas, “Malam ini juga.”

Dengan tiga kata itu, selesailah pertemuan mereka. Meskipun tidak juga membubarkan diri, namun tidak ada pula yang mengucapkan sepatah kata pun. Mereka bertujuh sudah kehilangan nafsu untuk berbicara ataupun untuk makan. Tidak lama kemudian Zhu Yanyan menutup mata dan mulai bermeditasi. Segera yang lain pun berturut-turut mengikuti apa yang dilakukan Zhu Yanyan. Tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menunggu malam tiba dan hati mereka terlalu kisruh untuk memikirkan langkah-langkah lain yang pelru dilakukan. Apalagi mengingat jumlah kekuatan mereka yang terlalu kecil jika dibandingkan dengan persekutuan yang dibangun oleh Zhong Weixia.

Malam pekat, bulan sabit hanya seleret tipis, bintang-bintang pun ditutupi awan, ketika Khongti dan Zhu Yanyan bergerak diam-diam mendekati penginapan tempat Rombongan dari

Shaolin dan Wudang menginap. Sebagai tokoh besar, tentu saja Partai Pedang Keadilan menyediakan tempat yang terbaik bagi tokoh-tokoh enam perguruan besar. Sebuah penginapan terkenal di Jiang Ling disewa seluruh kamarnya, untuk menyediakan tempat bagi rombongan dari enam perguruan besar. Tapi dari enam perguruan hanya empat yang menempati penginapan tersebut, Khongtong dan Kunlun memilih tempat penginapannya sendiri. Tempat yang kosong akhirnya disediakan bagi partai pengemis dan beberapa tokoh kenamaan lain.

Suasana begitu sunyi, tapi samar-samar terdengar suara orang membaca sutra Buddha. Khongti memberi tanda pada Zhu Yanyan, suara Khongzhen tentu sangat dia kenal, belasan tahun hidup bersama di biara, ada selirit rasa rindu, tapi urusan besar sedang menunggu. Perlahan dia bayangan itu pun bergerak mendekati sumber suara pelantun sutra Buddha. Kamar Bhiksu besar Khongzhen terletak di utara bangunan dengan jendela menghadap ke jalan besar. Setelah sampai di depan jendela, mereka berdua pun berdiri diam, ragu-ragu untuk sesaat lamanya. Khongti baru saja hendak mengetuk daun jendela ketika dia mendengar Bhiksu besar Khongzhen

berhenti melantunkan sutra. Gerakan tangannya pun terhenti, sekali lagi ragu hendak mengetuk atau tidak.

Dari dalam terdengar suara Bhiksu Khongzhen, “ A Yung, A Man, kalian berdua, pergilah berjaga di depan pintu.”

Dua orang bhiksu muda yang disuruh keluar oleh Bhiksu Khongzhen itu pun slaing berpandangan, bertanya-tanya dalam hati, namun dengan patuh mereka pergi keluar meninggalkan Bhiksu Khongzhen sendirian di kamar. Bhiksu Khongzhen mengikuti kepergian mereka dengan senyum dikulum, keduanya adalah generasi baru yang berbakat, juga berkepribadian baik. Dia memaruh harapan yang besar pada dua orang itu. Setelah pintu kamar ditutup rapat, Bhiksu Khongzhen pun dengan tenang mengambil dua buah cangkir dan menuangkan teh, kemudian duduk bersila dengan tenang di salah satu kursi yang ada.

Kemudian dengan suara lembut menelusup telinga dia memanggil Zhu Yanyan dan Khongti yang berada di luar, “Sahabat di luar, jika hendak berkunjung, kenapa tidak segera masuk, dua cawan teh manis sudah kusediakan untuk kalian berdua?”

Mendengar suara Bhiksu besar Khongzhen itu, Zhu Yanyan dan Khongti saling berpandangan dengan senyum dikulum. Tanpa ragu lagi, mereka berdua mendorong daun jendala yang tak terkunci dan masuk ke dalam.

“Kakak…”, ujar Khongti dengan suara tertahan.

“Ketua Khongzhen”, ujar Zhu Yanyan dengan sopan sembari memberi penghormatan.

Melihat mereka berdua, tak urung Bhiksu besar Khongzhen yang sudah matang dalam olah batin itu terguncang juga. Bukan oleh rasa takut dan khawatir, tapi oleh rasa rindu dan sayang pada saudara mudanya yang telah lama menghilang.

“Ah… kalian berdua… tentu ada masalah yang penting hingga kalian datang menemuiku. Baiklah, cepat duduk dan ceritakan masalah kalian.”, ujar Bhiksu besar Khongzhen, meskipun suaranya sedikit bergetar namun dengan cepat dia berhasil menguasai perasaannya.

Mendengar penjelasan Khongti dan Zhu Yanyan yang secara bergantian menyampaikan penemuan mereka, wajah Bhiksu besar Khongzhen pun sedikit menegang. Hatinya merasa tidak enak, sebuah bayangan buruk melintas di benaknya.

“Saudara Yanyan…, Adik Khongti… berita yang kalian sampaikan ini sungguh mengejutkan. Apalagi ada anak murid Shaolin yang berani membawa keluar Shao Wang Gui di luar tahuku. Menurutku dugaan Adik Khongti ada benarnya, diam-diam di dalam Shaolin ada yang bekerja untuk orag luar. Ini sungguh memalukan dan mencemaskan.”, ujar Bhiksu besar Khongzhen dengan hati rawan.

“Lalu apa yang harus kita lakukan kak?”, tanya Khongti pada Bhiksu besar Khongzhen.

“Kalian tunggu di sini sebentar, aku akan meminta A Man memanggil kakakmu Pendeta Chongxan ke mari.”, ujar Bhiksu besar Khongzhen pada Khongti dan Zhu Yanyan.

“A Man kau dengar pembicaraan kami?”, tanya Bhiksu Khongzhen pada A Man yang berjaga di depan pintu.

“Dengar guru”, jawab A Man.

“Bagus, pergilah.”, ucap Bhiksu besar Khongzhen singkat saja.

“Menurut kakak, apa tujuan gerakan ini sebenarnya?”, tanya Khongti.

“Tunggu, biarlah kita tunggu sampai Saudara Chongxan datang”, ujar Bhiksu besar Khongzhen.

Khongti pun terpaksa menahan diri, baik dia dan Zhu Yanyan tidak berani mengajak Bhiksu besar Khongzhen bicara lagi, karena Bhiksu besar Khongzhen tampaknya juga larut dalam perenungannya. Tidak menunggu berapa lama, Pendeta besar Chongxan pun masuk ke dalam ruangan. Dari wajahnya terlihat dia pun mendapatkan perasaan yang tidak enak dari kejadian malam ini.

“Ah… Adik Yanyan, Saudara Khongti… angin apa yang membawa kalian ke mari?”, sapanya dengan senyum lembut di wajah, meskipun disertai selapis kekhawatiran.

“Ceritakan semuanya…”, ujar Bhiksu besar Khongzhen sebelum kembali diam dalam renungannya.

Khongti dan Zhu Yanyan pun kembali mengulang apa yang tadinya mereka sampaikan pada Bhiksu besa Khongzhen sebelumnya. Pendeta Chongxan pun mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak sedikitpun dia meragukan keterangan-keterangan yang diberikan kedua orang itu. Setelah mereka berdua selesai bercerita, Pendeta Chongxan tidak segera

memberikan tanggapan, seperti juga Bhiksu besar Khongzhen dia justru larut dalam pemikirannya sendiri. Khongti dan Zhu Yanyan hanya bisa saling berpandangan dan menunggu. Mereka pun menaruh kepercayaan penuh pada dua orang itu. Alis keduanya ikut berkerut, mencoba ikut merenung, namun beban yang menekan perasaan mereka cukup berat membuat keduanya sulit berpikir. Tapi keduanya sudah cukup matang pula, melihat apa yang dilakukan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, membuat mereka sadar. Persoalan boleh besar, tapi perasaan harus dapat dikendalikan, pikiran harus dapat ditenangkan, dengan demikian baru bisa berpikir jernih. Kesadaran tidak boleh goyah, pun bila dalam merenungkan persoalan tentu muncul kekhawatiran. Menghela nafas dalam-dalam keduanya berusaha menenangkan hati dan ikut berpikir.

Cukup lama mereka berempat duduk dalam diam, ketika Bhiksu Khongzhen menegakkan badan dan menghela nafas, hampir berbarengan Pendeta Chongxan, Zhu Yanyan dan Khongti melakukan hal yang serupa. Wajah mereka tampak kelam, tidak ada senyuman di sana, jelas situasinya sangatlah buruk dalam pandangan mereka berempat.

“Bagaimana menurut Ketua berdua?”, tanya Khongti pada akhirnya.

Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan saling berpandangan sejenak, Bhiksu Khongzhen yang kemudian menjawab lebih dahulu, “Delapan dari 10 bagian tentu Wuling Mengzhu, Ketua Ding Tao yang menjadi sasaran.”

“Zhong Weixia dan orang-orangnya menyembunyikan hal ini dari kami berdua, tentu dia memiliki rencana yang tidak baik, tapi bagaimana dia bisa membuat orang dari berbagai golongan bergerak bersama, kukira ada pegangan yang kuat.”, sambung Pendeta Chongxan.

“Sementara dari pihak kita sendiri, hanya segelintir kecil yang benar-benar bisa dipercaya.”, ujarnya lagi.

Khongti dan Zhu Yanyan mengangguk setuju.

“Waktunya begitu dekat, sementara apa sebenarnya rencana mereka belum begitu jelas, apa yang bisa kita lakukan?”, tanya Khongti.

“Melihat keadaannya, persiapan mereka tentu sudah sangat matang, meskipun ketua berdua ikut campur pun…”, Zhu Yanyan ragu untuk melanjutkan.

“Tidak apa, kenyataannya memang demikian, jika mereka sudah berani bergerak, tentu kekuatan kami berdua pun sudah diperhitungkan. Artinya entah mereka memiliki siasat untuk mengikat tangan kami berdua, atau jumlah kekuatan di sisi mereka, jauh lebih besar dari yang ada di pihak kita.”, lanjut Bhiksu Khongzhen dengan tenang.

“Jadi… bagaimana…?”, kembali Khongti bertanya.

“Hmm… kita harus bersikap waspada namun luwes, siap menghadapi segala perubahan keadaan dan tidak terpaku pada rencana tertentu.”, jawab Bhiksu Khongzhen.

“Ada satu hal yang bisa kita persiapkan dari sekarang.”, ujar Pendeta Chongxan.

“Benar”, jawab Bhiksu Khongzhen pula.

Zhu Yanyan dan Khongti hampir bersamaan berkata, “Persiapan untuk melarikan diri….”

“Benar…, keadaan jelas tidak menguntungkan, kemungkinan besar, apa yang akan kita hadapi nanti berada di luar jangkauan kita. Jika itu benar, kita harus menyiapkan jalan

mundur dari sekarang.”, kata Bhiksu Khongzhen dengan satu kepastian.

Persoalan besar belum hilang, tapi setidaknya sekarang ada pegangan tentang apa yang bisa dan harus mereka berbuat. Perasaan Zhu Yanyan dan Khongti pun jadi jauh lebih mantap. Mereka berempat pun kemudian sibuk membahas lebih jelas mengenai persoalan yang ada di depan dan persiapan menjelang pernikahan Ding Tao.

“Yang membuat bertanya-tanya dan membuat kita semakin sulit menentukan siapa lawan dan siapa kawan, adalah kehadiran isteri dan sahabat Ding Tao dalam pertemuan rahasia itu.”, ujar Khongti.

“Benar…, untuk memberi kisikan pada Ding Tao pun jadi tidak mudah. Jika kita memberikan kisikan tanpa memberi tahu keterlibatan isterinya, maka ada kemungkinan dia akan menyampaikan masalah ini pada isterinya sehingga lawan tahu rahasianya telah bocor. Di lain pihak jika kita berkata bahwa isterinya terlibat, tentu dia tidak percaya pada perkataan kita.”, keluh Zhu Yanyan.

“Hmm… tampaknya jalan Ding Tao tidak akan mudah… semoga kita bisa membantunya melewati kesulitan ini. Adik Yanyan, kau ingat baik-baik, jika keadaan sangat buruk dan baik Wudang maupun Shaolin tidak bisa bergerak bebas, kau antarkanlah Ketua Ding Tao ke sebuah desa di luar perbatasan. Nama desa itu, Desa Hotu, kemudian carilah seorang tabib di desa itu, ceritakan apa yang terjadi di sini.”, ujar Pendeta Chongxan sebelum mereka berpisah.

“Aku mengerti…, apakah ada petunjuk lain?”, jawab Zhu Yanyan.

“Tidak ada, hanya sekali lagi ingat baik-baik, bawa dia ke desa itu, hanya jika Shaolin dan Wudang tidak bisa bergerak bebas. Aku berharap Shaolin dan Wudang bisa mengimbangi gerakan tersembunyi ini, tapi aku kuatir…, bila dugaanku benar, tidak akan banyak yang bisa kami lakukan.”, ujar Pendeta Chongxan sambil menghela nafas.

“Baiklah kalau begitu kami pamit pergi dahulu.”, ujar Zhu Yanyan kemudian memberi hormat, demikian juga Khongti.

Pendeta Chongxan pun menepuk-nepuk pundak Zhu Yanyan, “Adik, hati-hatilah dalam bertindak, meskipun mati sebagai

pahlawan berarti hidup tidak sia-sia. Namun hidup tetaplah sesuatu yang lebih berharga daripada kematian. Jika ada waktu, kalian datanglah ke Gunung Wudang, ada tempat untuk kalian berenam di sana."

"Tentu saja…." Jawab Zhu Yanyan dengan tenggorokan tercekat.

"Kakak, aku pergi …", ujar Khongti.

"Hmm… pergilah, tampaknya kehidupan di luar biara lebih sesuai untuk dirimu", ujar Bhiksu Khongzhen sambil tersenyum simpul.

Khongti membelai rambutnya yang panjang dan menyengir lebar, "Hehe, ya… entah apa aku akan tahan jika harus kembali dalam biara."

"Hm..hm.., yang penting adalah batin yang bersih. Daripada terlampau sibuk memperhatikan aturan untuk tubuh tapi lupa menjaga kejernihan hati. Boleh saja sekarang kau berhenti jadi seorang biarawan, hanya kuharap jangan lupa pada hal-hal yang prinsip.", nasehat Bhiksu Khongzhen pada Khongti.

Khongti pun mengangguk dengan serius, “Nasihat kakak, tentu akan selalu kuingat.”

“Hahaha, sebenarnya kurasa tidak perlu aku menasihatimu. Aku percaya akan kebersihan hatimu, sungguh aku sebenarnya rindu dengan kekonyolanmu, Shaolin jadi terlalu sepi tanpa lawakanmu. Tapi sudahlah, tidak ada gunanya membicarakan masa lalu, tentang masa depan, kukira undangan Saudara Chongxan perlu kalian pikirkan, hatiku mengatakan, awan gelap akan menyelimuti dunia persilatan. Bahkan Shaolin pun tampaknya tidak luput darinya.”, ujar Bhiksu Khongzhen sambil mendorong pergi Khongti dengan lembut.

Mendengar ucapan Bhiksu Khongzhen itu, suasana hati Zhu Yanyan dan Khongti pun jadi sendu.

“Baiklah kami pergi”, ucap mereka berdua.

Dalam sekejap, bayangan mereka pun sudah ditelan kegelapan malam. Setelah mereka berdua pergi, Bhiksu Khongzhen berpandangan dengan Pendeta Chongxan.

“Sahabat…, tampaknya sosok gelap yang menghantui tidur kita akhirnya muncul juga.”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan nada sedih.

“Ya…, pada kejadian di kaki Gunung Songshan, aku sempat berharap semuanya tuntas sudah, tapi bahkan pada waktu itu pun, perasaan bahwa ada kegelapan yang sedang menunggu dan menjalin jaring-jaringnya tidak hilang dari hatiku.”, jawab Pendeta Chongxan.

“Perasaanku semakin kuat, bahwa semua kejadian beberapa puluh tahun terakhir, mulai dari isu-isu mengenai ambisi Ren Zhuocan, munculnya pedang angin berbisik, menghilangnya Jinyong, kematian beberapa orang tokoh, bersatunya Thai Wang Gui dan Shao Wang Gui, semuanya berkutat dan berpusar pada satu orang atau satu organisasi saja.”, kata Bhiksu Khongzhen.

“Apakah Bhiksu Khongzhen setuju, bila kukatakan bahwa sosok itu sepertinya berasal dari keluarga Murong?”, tanya Pendeta Chongxan.

“Demikiankah perasaan Pendeta?”, tanya Bhiksu Khongzhen.

“Ya…, saat ini tidak ada pegangan yang pasti tapi perasaanku berkata demikian.”, jawab Pendeta Chongxan.

Beberapa lama Bhiksu Khongzhen diam, kemudian berujar, “Sepertinya perasaan Pendeta benar, jika Murong Yun Hua kita

letakkan di posisi itu, maka banyak kejadian aneh dalam dunia persilatan yang bisa dijelaskan. Entah sudah berapa lama dia membangun jaring di sekitar kita, bahkan Shaolin pun tidak luput darinya. Semakin lama aku memikirkannya, hatiku semakin ngeri untuk menghadapi hari-hari di depan."

"Heh… golok di depan mata mudah dihindari, panah gelap dari belakang lebih berbahaya", ujar Pendeta Chongxan singkat.

Demikianlah, maka di luar tahunya Ding Tao dan Hua Ying Ying, menjelang pernikahan mereka berdua, sebuah jebakan sedang disiapkan. Sedangkan di luar tahunya mereka yang sedang membangun jebakan itu, ada pula kekuatan yang mencoba menggagalkan rencana mereka. Namun Murong Yun Hua, Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang, terbukti memang pantas jadi orang-orang nomor satu dalam dunia persilatan. Rencana mereka matang dan teliti, serta dilaksanakan dengan sangat berhati-hati. Akhirnya tiba juga hari yang dinanti-nanti oleh banyak orang, masing-masing dengan tujuannya sendiri.

Pagi itu Ding Tao sudah berdandan rapi, meskipun ini adalah kali kedua dia menikah, dengan isteri yang ketiga, tetap saja jantungnya sedikit berdebar menanti datangnya waktu untuk bertemu pengantin wanita. Di kamar dia berdua saja dengan

Tabib Shao Yong yang hari ini menjadi wali bagi dirinya. Beberapa pengikutnya yang lain baru saja keluar menuju gedung tempat akan diselenggarakannya pernikahan Ding Tao. Memandangi Ding Tao yang sudah tumbuh dewasa dan sekarang menjadi orang nomor satu dalam dunia persilatan, berbagai macam perasaan berkecamuk dalam hati Tabib Shao Yong.

“Tabib Shao, mengapa kau melamun saja, harusnya justru aku yang banyak melamun hari ini”, ujar Ding Tao menggoda Tabib Shao Yong ketika dilihatnya tabib tua itu menatap dirinya dengan pandangan entah ke mana.

Mendengar ucapan Ding Tao, tabib tua itu pun tersenyum, “Hahaha… aku hanya membayangkan, betapa cepat waktu berlalu, rasanya baru kemarin aku menyuruhmu mencari akar-akaran.”

Sambil mengangkat tangannya setinggi pinggang dia menyambung, “Tinggimu baru segini, tiba-tiba sekarang kau sudah jauh lebih tinggi dari kebanyakan orang.”

Tiba-tiba Tabib Shao Yong tampak sedih dan terdiam.

Melihat itu Ding Tao jadi terharu, dia berpikir, tentu Tabib Shao Yong teringat oleh keadaannya yang tidak berputera, “Tabib Shao, hari ini kau menjadi waliku, tapi sejak dulu, dalam hati kau memang sudah kupandang sebagai pengganti orang tuaku.”

Mendengar perkataan Ding Tao, mata Tabib Shao Yong membasah, dengan sedih dan haru dia mengelus kepala pemuda itu. Ding Tao tentu saja merasa heran, namun juga terharu melihat perhatian orang begitu besar pada dirinya. Tiba-tiba Tabib Shao Yong mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dan memberikannya pada Ding Tao.

“Simpan ini baik-baik, jangan sampai ada orang yang melihatmu menyimpannya.”, ujarnya dengan sungguh-sungguh.

“Tabib Shao… apa ini?”, tanya Ding Tao ingin tahu dan juga heran.

“Anak Tao, kau bilang kau anggap aku ini ayahmu”, ujar Tabib Shao Yong.

“Ya…, benar, Tabib Shao, percayalah aku tidak bermain-main saat mengatakan itu”, ucap Ding Tao tulus.

“Aku percaya, kalau benar demikian, lakukanlah apa yang aku suruh ini, simpan baik-baik bungkusan ini, mungkin bisa membantumu.”, sekali lagi Tabib Shao Yong berkata dengan sungguh-sungguh.

Meskipun masih merasa heran, Ding Tao pun segera menyimpan bungkusan itu di bagian dalam bajunya tanpa banyak bertanya lagi. Melihat Ding Tao sudah menyimpan bungkusan itu, Tabib Shao Yong tampak sedikit lega.

“Ayolah, sudah waktunya kita pergi. Jika tidak para tamu tentu akan terlalu lama menunggu”, ujar Tabib Shao Yong dengan senyum di wajah.

Melihat Tabib Shao Yong terlihat lebih ceria, hati Ding Tao pun jadi lega, “Tabib Shao benar, ah… dadaku jadi berdebar-debar… Tapi ayolah.”

Diiringi dengan tawa dari Tabib Shao Yong, mereka pun pergi menuju ke gedung tempat pernikahan akan dilaksanakan.

Sembari berjalan terlihat ada pikiran yang membebani hati Tabib Shao Yong, baru beberapa langkah mereka berjalan, ketika di sekitar mereka sepi dari orang tiba-tiba Tabib Shao Yong berkata, “Anak Tao…, seandainya aku memintamu,

melepaskan kedudukanmu sebagai Wulin Mengzhu dan pergi membawa Ying Ying pergi ke desa kecil, jauh dari kota, hidup sederhana sebagai seorang petani, apakah kau akan mendengarkan permintaanku itu?"

Ding Tao melihat ke arah Tabib Shao Yong dengan alis terangkat, "Tabib Shao…, kenapa bertanya demikian?"

Ditanya demikian, Tabib Shao Yong tergagap, "Eh… ah… tidak apa, hanya ingin tahu saja, dulu kehidupan seperti itulah yang kubayangkan ketika kau beranjak dewasa."

Ding Tao merenung sejenak kemudian menjawab, "Seandainya bisa, tentu aku akan memilih jalan itu. Tapi sejak aku secara tidak sengaja, menemukan Pedang Angin Berbisik, tampaknya jalan hidupku sudah ditentukan akan menjadi beda dengan keinginanku. Awalnya demi mengemban tugas dari guru. Semakin lama, semakin banyak jerat hutang budi dan harapan orang, yang tidak mungkin aku lepaskan begitu saja. Bukan karena aku menginginkannya, tapi aku tak mungkin mengkhianati cita-cita bersama demi keinginanku pribadi."

Tabib Shao Yong mendesah sedih dan Ding Tao pun ikut mendesah sedih. Kaki Tabib Shao Yong terasa berat, apa yang

akan dihadapi Ding Tao dia sudah tahu. Tentu saja dia tahu, bukankah dia termasuk orang kepercayaan keluarga Murong yang disusupkan ke dalam keluarga Huang? Bahkan disusupkan sejak dia masih muda. Kepada keluarga Murong dia terikat oleh hutang budi, bahkan berhutang nyawa. Kepada Ding Tao dia merasakan kasih seorang ayah kepada anaknya. Sejak dia bekerja dalam keluarga Huang, dia sudah menjaga hatinya dari segala perasaan simpati kepada orang-orang dalam keluarga Huang. Meskipun dia bersikap baik kepada setiap orang, tapi dalam hatinya dia sudah membangun sebuah tembok bagi mereka. Tak akan dia menangisi kepergian mereka. Tapi Ding Tao berbeda, tak pernah dia berpikir Ding Tao kecil akan menjadi seorang tokoh besar dalam dunia persilatan, seorang tokoh besar yang punya arti untuk dimanfaatkan dan harus disingkirkan jika menjadi berbahaya. Itu sebabnya tidak ada tembok terbangun di antara dirinya dan Ding Tao.

Setiap manusia membutuhkan hangatnya kasih sayang, entah lewat hubungan keluarga atau persahabatan. Tabib Shao Yong menutup pintu itu terhadap semua orang, jauh dalam hatinya tentu saja dia menderita. Hingga hadir Ding Tao kecil, seorang anak yatim piatu yang dididik dengan keras oleh orang tuanya

untuk mengerti budi dan kewajiban. Tabib Shao Yong jatuh hati pada pandangan pertama. Hatinya yang kosong tiba-tiba terisi dengan kehangatan. Dia bukan seorang peramal, tak dapat dia tahu, bahwa pada akhirnya dia harus ditempatkan di situasi yang memilukan hatinya.

Bukan hanya kesetiaan pada keluarga Murong yang menahan lidah Tabib Shao Yong, tapi juga betapa rapat dan betapa kuat sesungguhnya keluarga Murong. Sungguhpun dia ingin melepaskan Ding Tao, dia juga tidak melihat jalannya. Jika Ding Tao melawan, maka setitik kecil harapan dia untuk menyelamatkan Ding Tao mungkin akan hilang pula. Sebuah bungkusan dia berikan pada Ding Tao, segenap harapannya agar pemuda itu selamat, ada dalam bungkusan itu. Selama hari ini bisa dilewati tanpa Ding Tao mati oleh pedang, pemuda itu masih punya harapan. Dengan pemikiran ini, langkah kaki Tabib Shao Yong jadi lebih mantap. Segenap yang dia bisa lakukan, sudah dia lakukan.

“Anak Tao, tersenyumlah sedikit, jika tidak nanti Ying Ying kira kau bersedih menikah dengannya. Atau jangan-jangan memang benar demikia? Kata orang satu isteri saja sudah cukup untuk membuat pusing seorang laki-laki dan sekarang

kau malah hendak menikahi isteri yang ketiga.”, ujar Tabib Shao Yong ketika melihat wajah sedih Ding Tao.

Digoda demikian, Ding Tao pun tersipu malu, “Tabib Shao…, kau bisa saja.”

Malu, tapi setidaknya sekarang wajahnya sudah ceria kembali. Dengan senyum di wajah, Ding Tao berjalan menuju ke gedung tempat perayaan akan dilakukan. Jauh sebelum memasuki gedung, dia disambut oleh para tamu, menerima ucapan selamat, membalas salam dan segala keramaian yang biasa ditemukan dalam perayaan pernikahan. Di antara puluhan pengunjung yang tidak mendapatkan tempat di dalam gedung, terselip tujuh orang yang mengawasi kedatangan Ding Tao dengan hati berdebar. Mengkhawatirkan nasib dari pemuda itu, juga nasib Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang berada di dalam gedung. Meskipun dua orang itu memiliki ilmu silat tanpa tanding, tapi di dalam sana, ada berapa jumlah lawan dan ada berapa jumlah kawan semuanya masih gelap.

Setelah melewati sekian banyak orang, akhirnya sampai juga Ding Tao di ruang utama, kedatangannya segera disambut oleh orang-orang terdekatnya. Mereka yang sudah berjuang sejak awal hingga sampai kedudukan Ding Tao yang sekarang ini.

“Mana, pengantin wanitanya, apakah sudah tiba?”, tanya Wang Xiaho dengan wajah memerah sudah terlalu banyak minum arak.

“Hahaha, masa Ketua Ding Tao yang hendak menikah, Tetua Wang yang lebih dahulu tidak sabar untuk bertemu dengan pengantin wanitanya.”, sahut Fu Tong sambil tertawa terbahak-bahak.

Chou Liang hanya menggelengkan kepala melihat itu semua, ada sedikit rasa iri dalam hatinya, tapi yang sedikit itupun cepat-cepat dia singkirkan. Bagaimanapun juga, jika tidak ada Ding Tao, sampai sekarang mungkin dia masih menelusuri gang-gang sempit di Wuling dengan hati acuh tak acuh melihat orang-orang di sekelilingnya.

Demikian Ding Tao merasa berbahagia, dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya, satu pandangan, satu cita-cita. Ada Chou Liang, Pendeta Liu Chuncao, Ma Songquan dan Chu Linhe, Wang Xiaho, Chen Wuxi, Fu Tong, Sun Gao dan Sun Liang, Qin Baiyu dan ayahnya Qin Hun dan masih ada puluhan orang lainnya lagi yang berkumpul di sekeliling Ding Tao. Untuk beberapa lamanya mereka tertawa riang, sebelum perlahan-lahan sadar, betapa senyap suasana dalam gedung itu. Hanya

mereka saja yang terdengar suara tawanya. Kesadaran itu datang perlahan, diikuti dengan perasaan seram yang merayapi hati mereka sedikit demi sedikit. Tanpa ada yang mengatur, setiap orang berdiri membentuk lingkaran, menghadap keluar, memandangi wajah-wajah dingin yang mengepung mereka. Tidak semuanya mengepung mereka, setidaknya ada sekelompok kecil, yaitu mereka yang datang dari Wudang dan Shaolin, tapi sisanya memandang mereka seperti sekelompok serigala memandangi mangsanya.

Suara Bhiksu Khongzhen yang berwibawa, seketika itu juga terdengar bergaung rendah memenuhi ruangan, “Ada apa ini? Sudahkah kalian semua kehilangan akal? Mengapa sikap kalian tiba-tiba berubah dalam sekejap mata? Atau jangan-jangan kalian semua sudah merencanakan sesuatu?”

Zhong Weixia sebagau orang yang paling senior dalam kumpulan itu maju ke depan dan menjawab pertanyaan Bhiksu Khongzhen, “Bhiksu Khongzhen, tidak salah kalau kau mengatakan kami sudah merencanakan ini semua. Memang kami sudah berencana untuk menangkap seorang pengkhianat, penipu, pembunuh anak-anak dan orang tua, seorang bertopeng kebaikan namun busuk di dalam. Orang ini sangat

berbahaya bagi dunia persilatan, oleh karena itu kami semua sepakat untuk menangkapnya."

"… sebenarnya kami ingin membunuhnya, tapi karena seseorang, kami memutuskan, cukup asalkan orang ini ditahan sehingga tidak bisa lagi membahayakan orang lain.", sambung Zhong Weixia setelah berhenti sejenak.

Begitu mendengar perkataan Zhong Weixia, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun bisa meraba apa yang akan terjadi sebentar lagi, tapi dua tokoh itu memang sudah matang batinnya, tak mudah tergoncang dengan berbagai macam bahaya. Suara Bhiksu Khongzhen pun tetap tenang saat bertanya dan menegur Zhong Weixia.

"Ketua Zhong Weixia, siapa orangnya yang kau maksudkan? Kuharap kalian tidak sembarangan menuduh orang, tanpa bukti yang jelas.", ujar Bhiksu Khongzhen dengan tegas.

Mendengar ketegasan dalam suara Bhiksu Khongzhen itu, beberapa orang tokoh yang sudah memberikan kata setuju pada Zhong Weixia tampak meragu. Terlihat dari cara mereka menengok ke arah Zhong Weixia, mencari kepastian dari Ketua Kongtong tersebut. Zhong Weixia hanya tersenyum sinis,

melihat keraguan mereka, membuat mereka itu menundukkan wajah tersipu malu.

“Bhiksu Khongzhen…, jika kami tidak memiliki bukti yang kuat, mana mungkin kami berani bergerak, karena orang yang hendak kami tangkap tersebut adalah Wulin Mengzhu, Ketua Partai Pedang Keadilan, Ketua Ding Tao.”, tegas Zhong Weixia menjawab tanpa keraguan sedikitpun, membuat beberapa orang yang tadinya terombang-ambing kembali yakin dengan keputusan mereka.

“Bagus… kalau memang kau memiliki bukti yang kuat, mari kita adakan pengadilan terbuka sekarang juga. Jika tidak jangan harap, kami dari Shaolin dan Wudang berdiam diri saat kalian hendak melaksanakan rencana keji kalian!”, geram Pendeta Chongxan membuat beberapa orang mundur beberapa tindak.

Wibawa dua orang tokoh besar itu memang sulit ditandingi di masanya, bahkan Ding Tao yang menjadi Wulin Mengzhu pun belum sempat menancapkan wibawa dan reputasi seperti dua orang tokoh besar itu dalam dunia persilatan. Jika tidak, mana mungkin ada begitu banyak orang yang sanggup dihasut oleh Zhong Weixia untuk berbalik memusuhi Ding Tao setelah beberapa bulan sebelumnya mereka bersumpah setia pada

Ding Tao. Murong Yun Hua memang bergerak cepat atau nasib yang mempermainkan Ding Tao? Kemunculan dua bersaudara Huang dan gurunya Hua Ng Lau, memaksa Murong Yun Hua memainkan kartu ini. Seandainya tidak, tentu Murong Yun Hua akan terus membantu Ding Tao memupuk namanya, sembari kuku-kukunya semakin dalam mencengkeram. Apakah ini nasib baik? Ataukah ini nasib buruk? Baikkah bila namanya terus membubung tinggi, namun satu hari dia bangun dan tersadar seluruh hidupnya berada di bawa permainan orang lain? Burukkah nasibnya, karena sebentar lagi seluruh pekerjaannya yang dibangun dengan susah payah akan hancur dalam semalam, namun di saat yang sama dia lepas dari rencana orang untuk menjadikan dia seorang kaisar boneka?

Di saat yang genting itu, muncul dua orang sosok masuk ke dalam ruangan, dengan senyum kemenangan Zhong Weixia memandang ke arah mereka berdua, “Bhiksu Khongzhen… Pendeta Chongxan… orang bilang kemampuan kalian dalam menilai seseorang tidak tertandingi. Kuharap mulai hari ini kalian lebih rendah hati. Bukti yang kalian minta, bukan aku yang akan membeberkan… ada yang lebih pantas, biarlah mereka berdua yang menjelaskan semuanya.”

Dengan sendirinya mata setiap orang mengikuti arah pandangan Zhong Weixia dan jatuh ke arah dua orang tersebut, Huang Ren Fu dan Murong Yun Hua. Melihat kehadiran Huang Ren Fu dan Murong Yun Hua berbagai macam perasaan bergejolak dalam hati Ding Tao dan kawan-kawannya.

“Zhong Weixia, kau jelaskan sekarang juga, apa maksudmu ini? Atas dasar apa kau menuduhku? Atas kejahatan apa kau hendak menangkapku?”, suara Ding Tao menggelegar memenuhi ruangan.

“Ding Tao! Masihkah kau mau berpura-pura ? Jangan mengelak lagi, kaulah yang ada di belakang pembunuhan keluarga Huang di Wuling!”, ujar Huang Ren Fu dengan suara tidak kalah kerasnya, telunjuknya menunjuk lurus ke arah Ding Tao.

Dengan bibir menggeletar menahan emosi Ding Tao menjawab, “Ren Fu, sungguh aku memang tidak mengerti … aku tidak percaya… perkataan bohong apa yang sudah disampaikan orang bermarga Zhong itu padamu? Yun Hua… kenapa kau juga ikut percaya?”

Murong Yun Hua tampak terhuyung lemas, untung Huang Ren Fu dengan cepat menangkap tubuhnya. Bersandar beberapa lama pada Huang Ren Fu, tampak Murong Yun Hua mendapatkan kembali kekuatannya, dengan suara yang sedikit bergetar namun dengan kalimat yang tertata rapi, dia menjawab pertanyaan Ding Tao.

“Ding Tao…, dari penuturan Saudara Huang Ren Fu, menurut kisahmu kau sedang menyembuhkan lukamu saat pembunuhan itu terjadi. Namun aku tahu sendiri, pada saat itu lukamu telah sembuh. Beberapa kali kau datang dan pergi ke kediaman kami, kepergianmu justru tepat sekali waktunya dengan terjadinya pembunuhan di Wuling.”

“Kedua, saat bertemu denganku, kau mengaku sedang dikejar oleh sepasang tokoh dari aliran sesat, yaitu mereka yang dikenal sebagai Sepasang Iblis Muka Giok, jadi bagaimana penjelasanmu, jika sekarang ternyata mereka bekerja di bawah perintahmu?”

“Ketiga, aku sudah memeriksa salah satu kitab yang dulu pertama kau pinjam dari perpustakaan keluarga Murong, di dalamnya aku melihat ada cara pembuatan Obat Dewa Pengetahuan. Apakah kau akan menyangkal bahwa kau sudah

menggunakan obat itu untuk meningkatkan kemampuanmu dalam menyerap ilmu-ilmu yang ada?”

“Dan yang lebih keji, setelah kau menyadari, adanya efek samping yang membuat orang ketagihan terhadap obat itu, kau dengan sengaja menyebarkannya pada anggota-anggota baru Partai Pedang Keadilan yang kau ragukan kesetiaannya!”

Ding Tao tentu saja tidak mengerti semuanya ini, dengan wajah pucat pias dia menggelengkan kepala dan menjawab, “Yun Hua, kau salah, kau… bagaimana kau bisa berkata demikian? Aku… bukankah…”

Sebelum Ding Tao sempat membela diri sendiri, beberapa orang sudah maju ke depan, mereka adalah orang-orang Partai Pedang Keadilan di cabang Gui Yang yang mengkonsumsi Obat Dewa Pengetahuan.

“Ding Tao, jangan lagi menyangkal, lihat, mereka ini telah mengakui sendiri, bagaimana kau sudah mempengaruhi mereka untuk mengkonsumsi obat sesat itu.”, ujar Murong Yun Hua dengan keras.

Belum ladi Ding Tao membuka mulut, maju pula ke depan beberapa orang anak murid Perguruan Kunlun dan kali ini

Guang Yong Kwang yang berkata dengan suara menggelegar, “Bukan saja anak murid partaimu sendiri, kau bahkan mempengaruhi pula anak murid perguruan kami!”

Belum mereda gema suara Guang Yong Kwang, maju lagi, kali ini dari perguruan Hoasan dan Tetua Xun Siaoma yang berkata dengan lantang, “Ding Tao! Tadinya aku percaya kau lelaki sejati, namun apa yang kudapat, kau sudah menyusupkan obat sesatmu itu pada anak murid perguruan Hoasan. Sudahkah kau lupa pada budi baik perguruan kami padamu, ketika kau baru saja belajar berdiri?!”

Dan sebagai penutup, majulah adik seperguruan Bhiksu Khongzhen, Biksu Khongbu, bersama empat orang bhiksu shaolin, menyeret Shao Wang Gui yang tertatih-tatih mengikutinya dari belakang, “Jika Ketua Ding Tao merasa masih mau mengelak dari kenyataan, maka apa Ketua Ding Tao masih mau mengelak lagi, lhat setan inipun sudah mengakui siapa orang ke-lima yang memimpin penyerbuan keluarga Huang di Kota Wuling.”

Dengan sedikit keras dia mendorong Shao Wang Gui ke depan, sehingga setan tua kecil itu pun jatuh terhuyung-huyung, kemudian dengan suara parau Shao Wang Gui pun

berkata,”Ding Tao…, Ketua Ding Tao-lah yang menjadi dalang di belakang kejadian itu. Pan Jun dari Hoasan sama sekali tidak terlibat, justru dia hendak membongkar topeng Ketua Ding Tao. Hanya saja, keburu Ketua Ding Tao berhasil menutup mulutnya. Orang-orang keluarga Huang yang terbunuh oleh Pan Jun adalah mereka yang sudah berkomplot dengan Ketua Ding Tao, menghianati keluarga Huang.”

Suasana pun jadi semakin riuh ramai dengan pengakuan Shao Wang Gui tersebut. Selain pihak Shaolin dan Wudang ada cukup banyak tamu yang tidak tahu menahu, tidak termasuk pada pihak Shaolin, tidak juga mengikut pihak Khongtong, mereka inilah yang sekarang riuh ramai, mulai mencaci maki Ding Tao dan pengikut setianya. Orang-orang yang berada di pihak Khongtong dan sudah mendengarkan kesaksian-kesaksian ini dari pertemuan rahasia yang diadakan Zhong Weixia, ikut pula menambahi bumbu-bumbu dalam cerita yang disampaikan. Sebagian memang karena merasa dengki pada Ding Tao, tapi tidak sedikit pula yang memang mengira bahwa kesaksian itu benar adanya. Dan kenapa tidak, mereka yang maju memberi kesaksian adalah anak murid perguruan ternama seperti Kunlun dan Hoasan. Bahkan isteri Ding Tao yang

terkenal setia pun ikut memberikan kesaksian yang memberatkan Ding Tao.

Bhiksu Khongbu pun memberi hormat pada Bhiksu Khongzhen dan berkata pula, “Ketua…, seperti yang ketua lihat, Ketua Ding Tao tidak bisa dipercaya. Maafkan kami jika baru menyampaikannya sekarang. Iblis tua itu baru membuka mulut setelah Ketua pergi menuju ke Jiang Ling. Mendengar pengakuannya, kami pun, sesegera mungkin berusaha menyusul ketua, namun masih juga terlambat, sehingga setelah perayaan dilakukan baru kami sampai di Jiang Ling. Tapi langit benar tidak buta, sehingga meski kami terlambat tapi sudah ada banyak saudara lain yang menyibak topeng Ketua Ding Tao.”

Ucapan ini tentu saja tidak benar, seperti yang sudah kita ketahui mereka sudah sampai sebelumnya. Tapi mereka yang mengetahuinya pun tidak berani membuka mulut, meskipun ada pula yang bertanya-tanya dalam hati, apakah ada perpecahan dalam Biara Shaolin sendiri?

Bhiksu Khongzhen yang tidak mau membocorkan keberadaan enam orang sahabat pengikat enam perguruan besar dan Wang Shu Lin pun berpura-pura menerima penjelasan Bhiksu

Khongbu, “Hmm… baguslah kalau benar yang adik katakan, sehingga Shaolin tidak sampai membela orang yang bersalah. Tidak perlu menyesal karena datang terlambat, karena bukankah sebenarnya kalian tidak terlambat? Kalaupun tidak ada saudara lain yang bersaksi, bukankah kedatangan kalian masih tepat waktunya?”

Bhiksu Khongbu mendengarkan dengan hati berdebar, apa ada maksud terselubung di balik jawaban Bhiksu Khongzhen itu?

“Terima kasih ketua, tapi memang sepertinya kedatangan kami tidak banyak berarti…”, jawabnya berpura-pura rendah hati, meskipun jantungnya belum mau diminta tenang.

“Hmm.. sudahlah, sekarang mari kita dengar apa jawab Ketua Ding Tao terhadap tuduhan-tuduhan ini.”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan berwibawa.

Bhiksu Khongbu pun menghela nafas lega karena Bhiksu Khongzhen tidak memperpanjang lagi masalah kedatangannya dan dengan perkataannya itu, perhatian setiap orang sekarang beralih pada Ding Tao.

“Ketua Ding Tao… ada begitu banyak orang datang dengan tuduhan padamu. Apakah kau memiliki pembelaan atas

tuduhan mereka?”, tanya Pendeta Chongxan setelah suasana mereda.

Chou Liang yang sudah mulai bisa berpikir lebih tenang, sejak tadi mengerutkan alis dan berpikir dengan keras, ketika suasana mulai tenang dan semua orang menantikan jawaban dari Ding Tao, berkatalah dia kepada Ding Tao, “Ketua Ding Tao, kita tahu semua tuduhan itu adlah bohong belaka. Hanya saja mengapa sampai nyonya ikut pula menuduh ketua demikian, ini yang tidak masuk akal. Yang lain tentulah kesaksian palsu saja, tapi bagaimana mungkin Nyonya Murong Yun Hua ikut pula di dalamnya. Tentu ada yang memaksanya. Coba lihat, di mana Murong Ding Yuan? Di mana Nyonya Murong Huolin? Demikian juga Nyonya Hua Ying Ying dan gurunya, waktu sudah berjalan sedemikian lama, tak seorang pun terlihat. Jangan-jangan ada orang menyekap mereka dan memaksa Nyonya Murong Yun Hua dan Tuan muda Huang Ren Fu untuk bersaksi melawan ketua.”

Ucapan Chou Liang itu ditujukan kepada Ding Tao saja, tapi suaranya disengaja cukup keras sehingga setiap orang yang hadir di ruangan itu bisa mendengarnya. Di mata Chou Liang Murong Yun Hua adalah seorang dewi dari kahyangan. Sehingga menilik dari situasi yang terjadi, itulah yang

terpikirkan olehnya. Pikiran yang sama bukannya tidak lewat di benak Ding Tao, tapi justru hal itu membuat Ding Tao tidak berani membuka mulutnya, karena mengkhawatirkan mereka yang menjadi sandera. Tidak demikian bagi Chou Liang, yang terpenting justru nama Ding Tao dan keselamatannya. Lagi pula dengan membuka kemungkinan tersebut, Ding Tao dan mereka yang berada di pihaknya justru memiliki kebebasan untuk bertindak dan membebaskan Murong Yun Hua dari paksaan lawan. Akibat dari perkataan Chou Liang itu, suasana kembali menjadi ramai, mereka yang tidak berada di pihak Zhong weixia kembali meragu dan memandang ke arah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang dari sikapnya terlihat condong membela Ding Tao.

Dalam hati Murong Yun Hua dan Zhong Weixia memuji kecerdikan Chou Liang, hanya dengan beberapa kalimat, orang itu bisa membalikkan kembali keadaan.

Zhong Weixia pun dengan segera angkat bicara sebelum keadaan berubah menguntungkan Ding Tao lebih jauh lagi, “Hmph! Kau bisa berkata macam-macam, kenyataannya orang-orang yang kau sebutkan itu berada dalam keadaan baik-baik saja. Mereka tidak datang karena masih sulit menerima kenyataan dan tidak tega melihat kebusukan Ketua Ding Tao

dibongkar. Jika memang dikehendaki, biarlah dari pihak Shaolin menjemput mereka di tempat mereka berada sekarang ini. Jangan kami yang menjemput, supaya jangan pula orang mengira kami sedang mengancam mereka."

"Tadpi ada dua kesaksian penting yang bisa dibuktikan dengan jelas tanpa kehadiran mereka. Benarkah Ketua Ding Tao menggunakan obat sesat untuk meningkatkan ilmunya? Untuk membuktikan ini, Tabib dewa Hua Ng Lau bisa dipanggil untuk memeriksa nadinya dan memberikan keterangan. Yang kedua, benarkan dua iblis sesat, sepasang kekasih cabul, iblis muka giok bekerja untuk Ketua Ding Tao? Bukankah mereka berdua sekarang ini ada di sini pula, meskipun dengan samaran. Apakah perlu kami menunjuk muka, atau mereka mau maju sendiri ke depan?", sambung Zhong Weixia penuh kemenangan.

"Ketua Ding Tao, apa jawabmu terhadap dua hal itu?", tanyanya dengan seringai mengejek di wajahnya.

Terhadap pertanyaan Zhong Weixia itu, termangu-mangu Ding Tao tak bisa menjawab. Tentang obat dewa pengetahuan, memang dia pernah meminumnya. Meskipun dia tidak sadar, bahwa selama ini dia masih terus menerus mengkonsumsi obat

itu lewat berbagai cara, tapi ragu juga dalam hatinya apakah efek dari obat itu tidak tersisa dan terdeteksi oleh Hua Ng Lau. Apalagi ketika ditanya mengenai sepasang iblis muka giok. Selagi dia termangu, Ma Songquan dan Chu Linhe pun berkata dengan lantang.

“Memang kami berdua, sepasang iblis muka giok telah lama mengikut Ketua Ding Tao. Tapi hal ini adalah di luar tahunya, bukankah kalian semua tidak akan pernah tahu siapa kami ini dengan samaran yang kami pakai sekarang? Jadi bagaimana Ketua Ding Tao bisa tahu siapa kami ini sebenarnya?”, demikian ucap Ma Songquan membuat geger suasana.

Selama malang melintang sebagai tokoh sesat, sudah ada banyak dendam dia tebarkan, sekarang begitu banyak tokoh persilatan berkumpul, tentu tidak sedikit yang menyimpan dendam pada sepasang iblis itu dan teriakan-teriakan pun mulai muncul di antara mereka semua.

“Jika Ketua Ding Tao benar tak bersalah, serahkan sepasang iblis itu pada kami untuk kami cincang!!”, seru salah seorang tokoh yang datang pada pertemuan rahasia yang diadakan Zhong Weixia.

Orang ini dan beberapa orang lain, sengaja diundang karena permusuhan mereka dengan Sepadang Iblis Muka Giok. Dengan satu seruan itu, segera saja suasana jadi ramai oleh teriakan-teriakan lain yang bernada sama. Belum lagi reda suasana, terlihat Murong Huolin menggendong putera Ding Tao, Murong Ding Yuan bersama dengan Hua Ying Ying dan Hua Ng Lau memasuki ruangan dan diantarkan ke tempat Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Beberapa orang yang melihat kehadiran mereka, dengan segera menunjuk dan menyampaikan kabar itu pada yang lain. Suasana pun menjadi semakin riuh rendah dengan hujatan, semakin yakinlah mereka pada tuduhan-tuduhan yang disampaikan kepada Ding Tao.

“Ding Tao menyerahlah! Serahkan dirimu utuk ditangkap, aku berjanji tidak akan ada yang melukai dirimu maupun pengikut-pengikut setiamu!”, suara Murong Yun Hua tiba-tiba terdengar lantang dan disambut riuh suara orang.

Chou Liang menatap tajam ke arah Murong Yun Hua, pikirannya menghitung-hitung setiap kemungkinan. Memandangi wajah Murong Yun Hua yang menyiratkan ekspresi kemenangan. Melihat cara Murong Yun Hua menyandarkan diri pada bahu Huang Ren Fu. Mengingat kembali setiap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan

Murong Yun Hua. Dan sebuah perasaan ngeri, serta nyerinya dikhianati menyusup ke dalam hatinya.

Dengan suara tertahan dia menarik keras lengan Ding Tao dan berbisik, “Ketua Ding Tao… jangan menyerah, cepat lari! Kita sudah dikhianati orang! Kita sudah dijebak! Cepat lari!”

Suaranya makin lama makin keras, menyadarkan setiap orang di sekeliling Ding Tao. Meskipun mereka belum sampai memahami seluruhnya pemikiran Chou Liang, keadaan di sekeliling mereka sudah memberi tahukan pada mereka kebenaran dari perkataan Chou Liang. Bersamaan mereka pun berseru dan yang dekat dengan Ding Tao berusaha menarik-narik lengan pemuda itu.

“Ketua! Sadarlah! Lari, pergi sekarang juga!”

Ma Songquan dan Chu Linhe yang sempat tercenung memandangi wajah Murong Yun Hua, tiba-tiba meraung marah, sambil menggerung hebat mereka tiba-tiba menggebrak kepungan terdekat, “Buka jalan untuk Ketua Ding Tao!!!”

Mendengar seruan ini, terbangkitlah semangat juang setiap pengikut Ding Tao yang setia, jumlah mereka tidak lebih dari tiga puluh orang, namun kemarahan mereka sempat membuat

ngeri setiap orang sehingga jalan pun terbuka untuk sesaat. Tapi di pihak lawan ada Zhong Weixia dan Guang Yongkwang, bahkan ada pula bersama mereka Tetua Xun Siaoma dan ketua partai pengemis Bai Chungho, dengan cepat jalan itu pun menutup kembali. Apalagi Ding Tao sendiri masih saja termangu-mangu di tempatnya, tidak bisa menerima kenyataan bahwa Murong Yun Hua sudah mengkhianati dirinya. Otaknya masih saja berputar berusaha mencari kemungkinan lain dari perangkap yang ada di hadapannya ini.

“Tidak mungkin dia… bukan dia…”, demikian Ding Tao bergumam pada dirinya sendiri.

Beruntung mereka yang maju menyerang sampai saat itu belum bisa mencapai Ding Tao yang berada di tengah-tengah perlindungan pengikut-pengikutnya yang setia. Pertarungan riuh itu baru sempat berjalan beberapa jurus, ketika sebuah raungan dengan suara rendah bergema, berbarengan dengan sebuah siutan tinggi menggetarkan setiap orang dan membuat gerakan mereka terhenti di tempatnya. Dua bayangan berkelebat cepat ke arah Ding Tao. Sebuah hawa serangan yang menderu, menyerang hebat ke arah Ding Tao dan para pengikutnya. Begitu kuat hawa murni yang dihempaskan, sehingga kumpulan orang yang demikian banyaknya itu pun

tersibak di hadapan dua orang tersebut. Bahkan Ding Tao yang masih termangu pun dibuat bangkit semangat bertarungnya menghadapi serangan yang hebat itu.

Dalam sekejapan saja, segera hawa murni meledak ke segala penjuru, dua bayangan itu bukan lain adalah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan.

“Ding Tao !!! Matilah kau !!!”, seru Pendeta Chongxan dan pedangnya pun berputaran seperti pusaran angin putting beliung, mengancam segala yang ada di depannya.

Ilmu Ding Tao boleh saja seluas lautan, namun di hadapan serangan Pendeta Chongxan, pemuda itu hanya mampu menangkis dan bergerak mundur. Belasan jurus berlalu dengan cepat tanpa Ding Tao mampu membalas, dalam sekejapan mata, segera saja Ding Tao terdesak mundur hingga keluar ruangan. Tak urung keadaan di luar pun menjadi heboh dan kacau tak karuan. Ketika di dalam ruangan terjadi huru hara, yang di luar sudah sibuk menduga-duga, begitu pintu pecah berhamburan dan tiga orang itu melesat keluar, keadaan pun jadi semakin kacau. Habis jurus serangan Pendeta Chongxan, segera Bhiksu Khongzhen ganti menyerang. Jika serangan Pendeta Chongxan seperti angin putting beliung, maka

hempasan-hempasan hawa murni yang dilemparkan dari sepasang telapak tangan Bhiksu Khongzhen tak ubahnya badai di samudera yang mengamuk. Serangan yang membabi buta, membuat keadaan semakin kacau, bukan hanya Ding Tao yang didesak mundur, mereka yang hendak mengejar pun dibuat terhenti di tempatnya.

Kemarahan Ding Tao sudah sampai di ubun-ubunnya, jika sejak tadi dia segan untuk mengangkat senjata melawan dia orang tokoh tua itu, lama kelamaan, habis pula kesabarannya. Difitnah, dikhianati dan sekarang diserang tanpa diberi kesempatan untuk membela diri. Segala yang dibangun hancur pula dalam sehari, luapan emosi itu pun tak tertahankan lagi, hawa pedang pun berkesiuran menyambar dari kedua telapak tangannya.

Pedang Angin Berbisik tentu saja tak dibawa, karena Ding Tao datang bukan hendak berperang, melainkan untuk menikah dengan cinta pertamanya. Tapi latihan yang dilakukannya selama berbulan-bulan sekarang baru ditunjukkan hasilnya, apalagi Ding Tao sama sekali tidak menahan-nahan tenaganya, ditambah dengan kemarahan maka hebatlah perbawa yang dihasilkan.

Belasan jurus pun berlalu, dua orang melawan satu orang. Dua orang tokoh utama dari generasi tua, melawan tokoh utama dari generasi muda.

Masakan Ding Tao sehebat itu? Memang terlihat hebat pertarungan mereka, namun semarah-marahnya Ding Tao dia tidak jadi buta hatinya. Pemuda itu pun mulai menyadari bagaimana dalam serangan-serangannya dua orang tokoh tua itu meninggalkan lubang-lubang tempat dia bisa meloloskan diri. Dalam belasan jurus itu, sadarlah Ding Tao, betapa dua orang itu berniat baik pada dirinya. Bukan hanya Ding Tao, orang yang punya otak dengan sendirinya sedikit banyak sadar apa yang sedang terjadi. Namun siapa yang berani menuduh dua orang tokoh tua itu sedang bermain sandiwara.

Semakin lama, tentu saja semakin kentara, betapa mereka berdua memberi kelonggaran pada Ding Tao. Seharusnya Ding Tao tahu diri dan menerima maksud baik orang, dan bukannya Ding Tao tidak tahu diri, tapi setiap kali dia hendak beranjak pergi, teringatlan dia pada para pengikutnya yang masih pula bertarung menghadang serbuan Zhong Weixia dan kawan-kawannya yang hendak menyerbu keluar.

Zhong Weixia tentu saja tidak buta, dia pun dengan cepat menyadari apa yang sedang terjadi, dasar otaknya licin dengan cepat dia menemukan kelemahan dalam rencana Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan.

Dengan seringai licik dia pun memberikan perintah, “Jangan bunuh seorang pun! Jangan sembarangan menumpahkan darah orang tak bersalah! Tangkap mereka semua hidup-hidup!!! Beri kesempatan pada yang mau menyerah!”

Ya, sehebat-hebatnya permainan silat pengikut Ding Tao yang setia, jumlah mereka tidaklah sebanding dengan para penyerangnya. Dalam belasan jurus itu, sudah beberapa orang mengejang ditinggalkan nyawanya, beberapa orang yang lain sudah mulai terluka. Hanya tokoh-tokoh liat macam Ma Songquan, Chu Linhe, Fu Tong, Liu Chuncao dan belasan yang lain yang masih bertahan. Jika Zhong Weixia tidak memberikan perintah, niscaya dua puluhan orang yang masih bertahan itu akan mati pula meregang nyawa dan tidak ada lagi talih yang menahan kepergian Ding Tao. Justru dengan perintah yang sepertinya memberi jalan hidup pada lawan, dia menciptakan belenggu yang tak terlihat bagi Ding Tao. Sekaligus mempermalukan dua orang tokoh tua itu, entah orang akan menggunjingkan bagaimana mereka bersandiwara, atau orang

menggunjingkan ketidak mampuan mereka menangkap Ding Tao yang bertarung seorang diri. Ding Tao pun bertarung semakin menggebu-gebu, dia mengerti kesusahan orang, di saat yang sama tidak bisa pula melarikan diri. Meski demikian sampai berapa lama Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan bisa berpura-pura? Sementara ratusan tokoh-tokoh dunia persilatan berdiri di sana menyaksikan jalannya pertarungan. Baik mereka yang berada di pihak Zhong Weixia, maupun mereka yang hanya menjadi penonton dan masih bingung dengan apa yang terjadi.

Zhong Weixia pun tertawa dalam hati, seringai mengejek tak lepas dari wajahnya. Tapi Zhong Weixia pun masih salah perhitungan.

Ma Songquan yang menyadari apa maksud seruan Zhong Weixia tiba-tiba melompat mundur dan membuat jarak dengan lawan-lawannya. Dengan sendirinya Chu Linhe mengikuti apa yang dilakukan suaminya. Zhong Weixia dan Tetua Xun Siaoma yang berpasangan menahan serangan dua orang itu pun tidak buru-buru mengejar, karena lawan masih berada dalam kepungan.

“Ah… apa kalian berdua sudah hendak menyerah?”, tanya Zhong Weixia dengan alis terangkat.

Sepasang suami isteri itu bisa dikatakan sudah menjadi ujung tombak dari dua puluhan pengikut Ding Tao yang lain, ketika mereka mundur dan mengendurkan serangan, dengan sendirinya yang lain pun mengikuti. Di lain pihak Zhong Weixia sudah menjadi pimpinan dari persekutuan untuk melawan Ding Tao, ketika Zhong Weixia tidak maju mendesak lawan yang mundur, sekalian orang yang bermufakat dengan dia pun ikut menahan serangan dan sekedar membangun kepungan yang rapat.

Ma Songquan tidak segera menjawa pertanyaan Zhong Weixia, sekilas saja dia memandang Ketua Partai Kongtong itu, seakan-akan mengesankan betapa tidak berharganya Zhong Weixia untuk didengarkan. Tapi apa yang dia lakukan berikutnya, sungguh membuat hati setiap orang bedebar dan tercekam.

“KETUA DING TAO !!! LARI !!!!”, suaranya menggelegar menarik perhatian setiap orang, termasuk Ding Tao, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan.

Dan dalam sekejapan itu, ketika Ma Songquan melihat pandang mata Ding Tao tertuju ke arahnya, maka pedangnya pun berkelebat dengan cepat. Cepat, secepat kilat, serangan pedang tercepat yang pernah dia lakukan sepanjang hidupnya.

Pedang Ma Songquan berkelebat tanpa bisa ditahan seorang pun, tidak pula bisa dihindari oleh sasaran serangan pedang itu, pun sasarannya memang tidak berusaha menghindar sedikitpun. Pedang Ma Songquan berkelebat menebas batang lehernya sendiri. Jantungnya sedang berdebar cepat, setelah mengerahkan sekian banyak tenaga. Emosinya meluap-luap oleh rasa marah dan putus asa. Darahnya dipompa kencang mengaliri seluruh tubuhnya. Ketika pedang menebas lehernya, darah pun memancar seperti semburan gunung berapi.

Setiap orang masih tertegun tak mengerti, ketika Chu Linhe berteriak “PERGI!!!”

Dan darah pun kembali menyembur.

Chou Liang yang berada di tengah-tengah kerumunan itu, memandangi kematian Ma Songquan dan Chu Linhe dengan mata nanar. Di antara mereka semua, mungkin hatinyalah yang paling pedih. Pengkhianatan Murong Yun Hua terhadap Ding

Tao, dirasakannya seperti pengkhianatan seorang kekasih. Ditambah lagi kesadaran, betapa dia yang mengatur pernikahan ini, seharusnya dia bisa menyadari apa yang terjadi, bila saja dia tidak sedang dimabuk cinta, mabuk cinta pada isteri Ding Tao, orang yang memberikan kepercayaan begitu besar pada dirinya. Penyesalan tiada tara, ditambah lagi melihat tatapan Ding Tao di kejauhan yang mengkhawatirkan keadaan mereka semua.

Sambil mengeluh pendek dengan permintaan maaf yang tak tersampaikan, Chou Liang menggerakkan sebilah pedang di tangannya, menebas nadi yang ada di lehernya. Sepanjang pertarungan, pedang Chou Liang tak pernah menyentuh tubuh lawan, tapi dengan satu gerakan itu ribuan kata tercurahkan dalam tindakan.

Pendeta Liu Chuncao menyaksikan itu semua dengan air mata berlinang, sebelum kemudian tertawa berkakakan, mengiringi tersemburnya darah untuk ke sekian kalinya membasahi gedung pernikahan itu. Tanpa bisa ditahan lagi, pedang-pedang pun berkelebatan menabas putus leher masing-masing, satu orang, dua orang, tiga, empat, susul menyusul mereka rebah meregang nyawa, sementara merahnya darah membasahi tanah. Setiap orang hanya bisa mendelu, baik

lawan maupun kawan termangu. Bahkan Zhong Weixia pun tak sempat berpikir dan hanya bisa mendelong melihat darah menyembur ke mana-mana, seringai di wajahnya terhapus, benaknya kosong tak mampu berpikir sedikitpun.

Di antara dua puluhan orang itu ada pula Sun Gao, Sun Liang, Qin Hun dan Qin Baiyu. Sebagai orang muda, dengan sendirinya berdarah panas, Sun Gao pun cepat hendak menebas lehernya sendiri, namun ayahnya yang lebih matang dengan cepat menahan lengan putera kebanggaannya itu.

“Tahan !!! Sudah cukup…”, seru Sun Liang.

Seruan Sun Liang menyadarkan Qin Hun yang dengan cepat menahan pula lengan puteranya Qin Baiyu, sementara sisa yang lain tak ada yang menahan dan dengan sendirinya satu per satu bertumbangan menebas leher sendiri, atau menusuk jantung sendiri, memutuskan rantai yang menahan Ding Tao di sini.

Dengan mata liar nyalang Sun Gao menatap penasaran pada ayahnya. Begitu dia menatap, terlihatlah pandang mata teduh dari ayahnya, sendu namun juga mengisyaratkan keteguhan hati yang tak pernah hilang. Ayahnya tidak berkata apa-apa

hanya menunjuk ke arah Ding Tao yang sudah berada jauh di luar kepungan. Apa yang terjadi dengan Ding Tao?

Apa yang dirasakan pemuda itu jika bukan sebuah kiamat, ketika dia melihat Ma Songquan menebas lehernya sendiri? Apalagi ketika berturut-turut para pengikutnya yang setia mengorbankan nyawa, meminta dia untuk pergi melarikan diri. Masihkah dia hendak bertahan, jika itu artinya kematian bagi para pengikutnya? Sebuah lolongan menyayat hati terlontar keluar dari dada pemuda itu. Bhiksu Khongzhen yang tanggap dengan keadaan, menggerakkan kedua telapak tangannya, mendorong ke depan, sebuah hempasan hawa murni yang kuat melemparkan pemuda itu jauh ke belakang. Di saat yang sama, di telinga Ding Tao terdengar bisikan Pendeta Chongxan, lembut namun terdengar jelas, seperti berbisik tepat di dekat telinganya.

“Larilah ke arah barat !”

Pikiran pemuda itu sudah pepat, layaknya tubuh tak berjiwa, tak ada yang memimpin gerak tubuhnya, semata digerakkan naluri yang paling dasar. Tanpa berayal, tanpa menyimpan-nyimpan tenaga, begitu kakinya menginjakn tanah, setelah dihempaskan pergi oleh tenaga Bhiksu Khongzhen, pemuda itu pun bergerak,

berlari, melompat, menabrak apa saja yang ada di depannya, seperti kuda liar yang membedal pergi berlari, ke arah mana Bhiksu Khongzhen melontarkannya. Yaitu ke arah barat.

Suasana masih serba bingung, ketika suara tegas Bhiksu Khongzhen mengatasi keributan dan mengambil alih pimpinan dengan cepat, “Jangan sampai dia pergi melarikan diri, cepat menyebar ke empat penjuru! Tutup seluruh arah lari keluat kota! Aku dan rekan Pendeta Chongxan akan mengejar ke arah barat! Ketua Zhong Weixia dan Ketua Guang Yong Kwang pergilah ke gerbang timur, siapa tahu dia mengambil jalan memutar untuk menyesatkan kita! Tetua Xun Siaoma dan Ketua Bai Chungho harap pergi ke gerbang selatan kota! Bhiksuni Huan Feng dan saudara yang lain harap menutup jalan di utara!”

Perintah itu datang di saat kepemimpinan sedang kosong, jangankan mereka yang tidak ada sangkut pautnya dengan rencana bumi hangus Partai Pedang Keadilan, Zhong Weixia pun sempat bergerak selangkah ke arah timur sebelum dia sadar apa yang sedang terjadi. Namun tanpa menunggu siapapun Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan sudah melesat ke arah barat, demikian juga Bhiksuni Huan Feng yang tidak mengerti urusan, diikuti dengan ragu oleh beberapa orang

dan dengan semangat oleh sebagian yang lain. Langkah kaki Zhong Weixia yang sempat terhenti pun akhirnya dilanjutkan lagi, meskipun rasa-rasanya kakinya ini diganduli beban ratusan kati. Sambil memaki-maki Bhiksu Khongzhen dalam hati, dia melesat ke arah timur diikuti oleh Guang Yong Kwang.

“Ketua Zhong…”, bisik Guang Yong Kwang.

“Jangan bodoh! Jika kita menolak, hanya akan menimbulkan kecurigaan orang, biarlah kita pergi ke timur untuk kemudian memutar ke barat!”, desis Zhong Weixia dengan kesal.

Dengan sendirinya tokoh-tokoh lain yang cukup berpengalaman, berpikiran sama dengan Zhong Weixia, secepat mungkin melesat pergi menjauhi kerumunan orang, untuk diam-diam mengambil jalan memutar dan pergi ke barat, mengejar Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang terlebih dahulu pergi ke arah itu.

Suasana yang demikian ramai, tiba-tiba terasa menjadi sepi karena puluhan orang yang membikin suasana ribut meninggalkan tempat itu. Untuk beberapa lamanya, yang tersisa di sana, saling memandang dengan mulut terkatup rapat dan hati ngilu. Hiasan-hiasan, kursi, bangku dan meja,

hidangan dan segala pernak-pernik sebuah perayaan pernikahan telah berwarna merah. Kata orang merah adalah warna perlambang kebahagiaan. Masihkan saat ini merah berarti bahagia? Sementara merah yang memburat ke segala arah dan menyirati segala penjuru itu berasal dari puluhan tubuh yang sekarang membujur kaku? Tubuh dan kepala, bergelimpangan dan terserak ke mana-mana. Meski setiap orang dalam dunia persilatan punya ambisinya sendiri-sendiri, tapi kehormatan dan kesetiaan adalah salah satu tiang di mana dunia itu dibangun. Jangankan mereka yang tak tahu ujung pangkal dari keributan hari ini, bahkan banyak dari mereka yang datang ke pertemuan rahasia yang diadakan Zhong Weixia pun berdiri diam tak ikut mengejar larinya Ding Tao.

Dalam hati mereka yang terdalam, selirit rasa kekaguman menyebar perlahan-lahan. Setiap mulut pun terkatup, membungkam, merenungi dan mengheningkan cipta, bagi jiwa-jiwa yang setia.

Meradang Murong Yun Hua, tak habis pikir bagaimana Ding Tao bisa lolos dari jeratannya. Matanya menatap nanar pada tubuh-tubuh yang bergelimpangan. Jantungnya berdenyut-denyut oleh rasa amarah, menyadari kesunyian yang ada, memandangi wajah-wajah khidmat yang berdiri mematung di

sekelilingnya, seperti orang-orang yang menghadiri pemakaman para pahlawan.

Kesunyian itu pun pecah oleh seruan Huang Renfu saat Murong Yun Hua tiba-tiba terkulai lemas, pingsan, tepat jatuh di depan pemuda itu.

“Yun Hua… Yun Hua…, Paman Li, Paman Tang Xiong cepat bantu aku mengangkatnya ke dalam. Sepertinya dia tak kuat melihat apa yang terjadi di halaman ini.”, seru Huang Ren Fu sambil buru-buru membopong Murong Yun Hua masuk ke dalam.

Yang dipanggil pun, bergerak tanpa sadar mengikutinya masuk ke dalam, entah apa rasa dalam hati mereka, meski mereka sejak awal adalah orang yang bekerja bagi Murong Yun Hua, tapi melihat puluhan orang yang pernah dipanggil saudara bergelimpangan tak bernyawa, entah kenapa, hati mereka pun rasanya kosong dan hampa. Meski di sana berdiri Sun Liang, Sun Gao, Qin Hun dan Qin Baiyu, tak ada seorang pun yang berpikir untuk menahan mereka berempat.

Dalam waktu sekejap, dari mereka yang merupakan bagian dari sisa-sisa Partai Pedang Keadilan, hanya Tabib Shao Yong,

Hua Ying Ying dan Hua Ng Lau yang berdiri. Masing-masing dengan pikirannya sendiri-sendiri.

Keributan yang sesaat ini seperti membangunkan setiap orang dari tidurnya. Perlahan-lahan, keheningan itu pun pecah, ada yang bergerak untuk mengumpulkan mayat yang bergelimpangan, ada pula yang diam-diam pergi dari kota Jiang Ling menyadari badai yang baru saja berlalu, ada pula yang diam-diam menyingkir hanya untuk kemudian mengamati dan menunggu perkembangan yang akan terjadi. Kehidupan dunia persilatan pun kembali berputar, setelah terhenti sejenak lamanya, oleh pengorbanan orang-orang Partai Pedang Keadilan.

Ding Tao berlari saja tanpa melihat kiri dan kanan, jika bukan karena Bhiksu Khongzhen membuat setiap orang yang hendak menangkap dirinya harus mengejar ke berbagai arah, tentu cepat atau lambat dia akan tertangkap.

Tenaganya sudah banyak terkuras, baru dua atau tiga li dilampaui, langkahnya sudah melambat, dengan langkah terhuyung-huyung, seperti seorang yang baru saja minum arak dan sekarang sedang mabuk.

Di benaknya masih tergambar jelas, tubuh Ma Songquan yang berdiri tegak tanpa kepala, untuk kemudian jatuh rebah ke atas tanah. Kemudian Chu Linhe, Chou Liang, Liu Chuncao, Wang Xiaho…, setiap wajah dan nama mereka yang jatuh bersimbah darah, terulang dan terulang dalam benaknya sampai akhirnya pemuda itu terkulai lemas. Sebelum tubuhnya jatuh menyentuh tanah, seseorang sudah menyambarnya dan menyangga tubuh Ding Tao yang tinggi besar itu.

“Kakak Khongti, bagaimana keadaannya?”, tanya Pang Boxi yang menyusul beberapa langkah lebih lambat dari Khongti.

“Sepertinya dia kehilangan kesadaran. Adik Pang Boxi, apa yang terjadi di sana tadi?”, tanya Khongti sambil membimbing tubuh yang terkulai itu ke sisi jalan, diikuti pandang ingin tahu dari banyak orang.

Dengan singkat Pang Boxi menceritakan apa yang terjadi.

“Pantas saja, tentu guncangan batin yang dia alami sudah tidak tertahankan lagi. Sebentar lagi tentu Ketua Pendeta Chongxan dan Kak Khongzhen akan tiba pula menyusul ke mari. Marilah kita percepat perjalanan kita ke tempat yang sudah ditentukan.”, ujar Khongti sambil mempercepat langkahnya.

Pang Boxi pun segera memapah Ding Tao dari sisi yang lain, berdua mereka bergerak dengan cepat menuju tempat yang sudah mereka siapkan sebelumnya. Memasuki sebuah rumah di antara deretan rumah di sebuah perkampungan, mereka disambut oleh saudara-saudara mereka yang lain dan Wang Shu Lin.

“Guru… apa yang terjadi dengannya?”, tanya Wang Shu Lin dengan cemas.

“Nanti saja aku ceritakan, tidak ada banyak waktu, sekarang kita jalankan rencana kedua, ada banyak orang melihat aku dan guru Khongti memapah dia ke tempat ini.”, ujar Pang Boxi menjawab pertanyaan Wang Shu Lin sementara Khongti sudah bergegas ke bagian lain dari rumah itu.

Tidak lama kemudian terlihat empat ekor kuda keluar dari perkampungan itu, menuju jalan utama kota di mana mereka bisa bergerak lebih cepat. Masing-masing kuda ditunggangi dua orang. Sampai di sebuah persimpangan, rombongan itu pun berpencar ke dua arah. Dua ekor kuda menuju ke arah barat, dua ekor yang lain menuju ke arah utara. Mencapai jarak tertentu dan sampai pada persimpangan yang lain kembali mereka berpencar, hingga akhirnya masing-masing kuda

dengan dua penunggangnya, mengarah ke empat gerbang kota yang berlainan, barat, utara, timur dan selatan. Di mana mereka berpencar dan jalan yang mereka lalui sudah mereka pilih sejak beberapa hari sebelumnya, dengan sendirinya mereka bergerak dengan cepat tanpa ragu-ragu dalam memilih jalan yang hendak dilalui.

Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang tentunya sudah tahu rencana mereka, mengejar seakan-akan tidak mengetahui arah yang mereka tuju. Kedua orang tokoh itu berhenti di perkampungan tempat Ding Tao dibawa masuk, bertanya-tanya pada orang di sekitar jalan, sebelum mengejar ke arah empat ekor kuda itu pergi. Sampai di persimpangan pertama, mereka pun berpisah. Bhiksu Khongzhen mengejar pasangan kuda yang pergi ke arah barat, sementara Pendeta Chongxan mengejar yang pergi ke arah utara.

Beberapa waktu kemudian, dalam waktu yang hampir bersamaan Tetua Xun Siaoma, Ketua partai pengemis Bai Chungho, Ketua partai Kongtong Zhong Weixia dan Ketua perguruan Kunlun Guang Yong Kwang, sampai pula di perkampungan tempat Ding Tao dibawa dan mendapatkan jawaban yang sama, seperti jawaban yang diberikan orang-orang di tempat itu pada Bhiksu Khongzhen dan Pendeta

Chongxan, tentu saja dengan tambahan bahwa beberapa saat sebelumnya ada seorang Bhiksu Buddha dan seorang Pendeta Tao menanyakan hal yang sama.

“Empat ekor kuda? Hmm… kukira tentunya empat ekor kuda itu akan berpencaran pula ke empat mata penjuru”, ujar Bai Chungho, mereka berempat sedang berunding setelah mendengarkan keterangan dari orang-orang yang menyaksikan hal itu.

“Tidak disangka, Ding Tao sudah menyiapkan rencana untuk melarikan diri. Apakah menurut kalian ada yang membocorkan rencana kita ini?”, tanya Guang Yong Kwang dengan alis berkerut.

“Kemungkinan itu bukannya tidak ada, rencana ini melibatkan begitu banyak orang. Semakin banyak orang kemungkinan bocor tentu semakin besar.”, ujar Bai Chungho.

Zhong Weixia menggelengkan kepala, “Tidak… meskipun ada banyak orang yang diikutkan dalam rencana ini. Jumlah mereka yang mengetahui detail rencana ini tidak sebanyak yang terlihat. Selain itu, setiap mereka yang diikutkan sudah diperhitungkan dengan masak dan diawasi siang dan malam.”

Tetua Xun Sioma mendengus kesal mendengar nada suara Zhong Weixia yang sedemikian yakinnya dengan rencana yang dibuat Murong Yun Hua. Zhong Weixia pun melirik tajam pada Xun Sioama tapi Guang Yong Kwang lah yang pertama kali menanggapi dengusan Xun Sioama.

“Tetua Xun sepertinya tidak suka dengan rencana kita, sejak awal terlihat setengah-setengah dalam bertindak. Jangan-jangan kebocoran ini bermula dari pihak Hoasan. Tetua Xun, kuharap tetua tidak lupa, penerus generasi ketua Hoasan sekarang sudah bermarga Murong.”, ujar pemuda itu sambil menatap tajam pada Xun Siaoma.

Disindir demikian kemarahan Xun Siaoma pun timbul dengan cukup keras dia balik menjawab, “Hmph! Aku tidak pernah setengah-setengah dalam melaksanakan sesuatu demi Partai Hoasan, meski hal itu berlawanan dengan nuraniku.Jadi jangan samakan aku dengan anak kecil yang mencari jalan pintas untuk menjadi pendekar pedang nomor satu. Kemudian menjadi kerbau yang dicucuk hidungnya demi sekantung obat.”

Dibalas demikian wajah Guang Yong Kwang berubah merah padam dan dengan pedas menjawab, “Ho… ho. Hahaha, baik sekarang ini aku memang menjadi pesuruh orang karena

berusaha menjadi pendekar pedang nomor satu. Tapi kukira masih lebih baik, daripada menjadi pesuruh orang karena tergila-gila pada paha mulus dan dada montok."

Ganti Tetua Xun Siaoma yang wajahnya berubah merah padam, dengan suara sedikit bergetar dia menjawab, "Dengar…, Pan Jun bukan orang yang gila perempuan atau silap dengan kecantikan. Dia sungguh-sungguh mencintai wanita keparat itu!"

"Hah!!! Bukankah hal itu lebih memalukan lagi? Tergila-gila pada seorang pelacur yang akan mementangkan kedua pahanya asalkan mendapatkan keuntungan? Dan sekarang, ketua generasi Partai Hoasan yang selanjutnya adalah anak seorang pelacur. Ya… setidaknya dia seorang pelacur kelas tinggi. Entah ada berapa orang tokoh kelas atas dalam dunia persilatan yang sudah tidur dengan ibunya.", ejek Guang Yong Kwang sambil tertawa mengejek.

Mendengar perkataan Guang Yong Kwang, kemarahan Xun Siaoma pun memuncak melewati batas kesabarannya, tangannya pun bergerak mencabut pedang yang ada di pinggang. Tidak kalah sebat Guang Yong Kwang pun sudah bergerak untuk mencabut pedangnya. Tapi dua orang yang lain

juga merupakan tokoh dunia persilatan kelas atas, dengan tidak kalah cepat Bai Chungho dan Zhong Weixia melerai keduanya, menahan keduanya jangan sampai mencabut pedang yang ada di tangan.

“Hei hei… sabar dulu sobat, kita semua toh sama terlibat dalam hal ini. Apa pun alasannya, tidak ada untungnya jika kita bertengkar dengan sesama kawan.”, ujar Bai Chungho menyabarkan Xun Siaoma.

Tapi dengan keras Xun Siaoma menepiskan tangan Bai Chungho yang menahan dirinya, Xun Siaoma sudah tidak mencabut pedang, namun matanya menatap tajam ke arah tiga orang yang lain bergantian, sebelum berhenti pada Bai Chungho.

“Kau… kita boleh jadi sama-sama terlibat, tapi kalian bertiga, juga kau, tak sedikitpun kupandang sebagai sahabat. Tidak kusangka, Bai Chungho yang tersohor kepahlawanannya, menjual harga dirinya demi kekayaan.”, ujar Xun Siaoma dengan keras.

Ucapan Xun Siaoma itu pedas, tapi Bai Chungho tidak menjadi marah, dia terkekeh saja dan berkata, “Hahaha, baiklah kau

boleh tidak menganggap aku sahabat, di depan kita bertiga kaupun boleh saja memanggilku anjing asalkan bayarannya sesuai. Yang penting jangan sampai ucapanmu itu terdengar orang luar. Jika tidak, kujamin, ucapan Ketua Guang Yong Kwang barusan akan terdengar seantero dunia persilatan."

Xun Siaoma sudah siap menyahut ketika Zhong Weixia berdehem dan berkata, "Sudahlah, cukup, apapun alasannya kita semua sudah terlibat. Tetua Xun Siaoma, kau boleh saja merasa diri paling benar, tapi ucapan mereka berdua tidak salah. Jika sampai tersebar luas apa yang dilakukan Ketua Pan Jun demi cintanya pada Nyonya Murong Yun Hua, habislah reputasi Hoasan. Demikian juga jika sampai tersebar tentang apa yang dilakukan oleh pihak Kunlun dan partai pengemis."

Berhenti sejenak agar apa yang dia ucapkan meresap, Zhong Weixia pun melanjutkan, "Dan di antara kita berempat, kurasa hanya aku seorang yang tidak akan kehilangan nama bila alasan dari kita masing-masing bekerja demi Nyonya Murong Yun Hua dibongkar di depan semua orang."

Mendengar ucapan Zhong Weixia itu, ketiganya pun terdiam, meskipun masih menyimpan amarah dalam hati, tapi ancaman halus Zhong Weixia membuat mereka terdiam. Reputasi dan

nama besar, apalagi yang sudah dipupuk selama belasan generasi, memang sangat berharga bahkan mungkin lebih berharga dari nyawa mereka sendiri. Yang jelas, lebih berharga dibandingkan nyawa puluhan anggota Partai Pedang Keadilan. Lebih berharga dari kebenaran dan keadilan.

Dengan suara tertahan Xun Siaoma berkata, “Jadi menurut Ketua Zhong, menghamba pada perempuan itu demi beberapa jilid kitab tidaklah memalukan?”

Zhong Weixia tersenyum mengejek dan berkata, “Dalam pandanganku tidak memalukan. Berapa jilid kitab itu toh merupakan warisan yang hilang dari para pendiri Partai Kongtong. Bukankah yang kulakukan adalah demi membalas budi pada partai yang membesarkanku? Sebuah bentuk bakti pada pada pendiri yang telah meninggal?”

Xun Siaoma pun hanya mendengus tanpa bisa menjawab. Aneh memang, bakti pada orang tua, bakti pada guru, seringkali menjadi alasan untuk melakukan apa pun juga atas nama bakti. Di jaman tiga kerajaan, Cao Cao membumi hanguskan Xuzhou, membunuh puluhan ribu orang tak berdosa, termasuk anak-anak, perempuan, orang tua tidak satu pun disisakan, dengan alasan membalaskan dendam ayahnya.

Padahal bakti pada orang tua dan mereka yang sudah berjasa dalam hidup kita adalah sesuatu yang mulia. Tapi entah dengan cara apa, manusia seringkali punya cara, untuk menyelewengkan sesuatu yang mulia menjadi sesuatu yang salah. Cinta, sesuatu yang mulia, terkadang dijadikan alasan untuk melakukan perbuatan zinah. Kecintaan pada negara, bisa diselewengkan menjadi kekejian dan kekejaman. Keadilan pun diselewengkan menjadi pembalasan dendam, sementara kemurahan dan maaf diselewengkan justru dengan membebaskan yang bersalah dan melupakan keadilan.

Mungkin benar bahwa hati manusia tak ubahnya sebuah kaca atau cermin, jika hati itu kotor, maka segala apa yang melaluinya pun akan menjadi kotor. Meski sebuah sinar yang jernih dan cemerlang pun, ketika ditangkap oleh hati yang kotor, maka kotor pula yang dikeluarkan.

Tidak salah jika seorang guru besar di jaman yang lalu pernah berkata, jika terang yang ada dalam diri ini menjadi gelap, betapa gelapnya kegelapan itu.

Orang buta bagaimana bisa melihat dan menilai, Xun Siaoma pun hanya bisa mendengus tanpa bisa menyalahkan tindakan Zhong Weixia yang atas nama bakti pada partai dan guru,

tanpa segan-segan mengorbankan nyawa orang-orang yang tak bersalah. Apalagi sekarang dirinya sedang berjalan di atas jalan yang sama, demi masa depan Hoasan, dia melanggar hati nuraninya sendiri. Ketua dari Partai Hoasan, sudah beberapa generasi diturunkan secara turun temurun dan keturunan Pan Jun adalah anak Murong Yun Hua yang di pandangan banyak orang saat ini adalah anak Ding Tao. Tapi apakah hanya demi mempertahankan kebiasaan selama beberapa generasi Xun Siaoma mati-matian membela anak keturunan Pan Jun?

Berita ini sendiri adalah berita miring yang sempat terdengar puluhan tahun yang lalu sebeum tiba-tiba menghilang, berikut dengan menghilangnya nyawa mereka yang berani berkicau. Isi berita itu, tidak lain mengenai siapa sesungguhnya ayah dari Pan Jun, benarkan ayahnya adalah Pan Tong, ataukah hasil kisah asmara terlarang dari Xun Siaoma dengan isteri Pan Tong.

Ya.. dalam hatinya Xun Siaoma sungguh sedang menyesali dan menangisi kesalahannya di masa muda. Tidak salah jika ada ujar-ujar, siapa menanam angin akan menuai badai, siapa menanam kejahatan akan menuai kesengsaraan. Sayang, bukannya belajar dari masa lalu, Xun Siaoma ternyata belum juga bisa melepaskan diri dari kegelapan hati. Bukannya

dengan rela menerima hukuman dari langit, dia justru terus memberontak dan membuahkan kejahatan yang lebih besar. Padahal siapa yang bisa melawan aturan langit? Hukum manusia boleh tak bermata, tapi hukum Sang Pencipta terus bekerja meskipun terkadang tak bisa terlihat langsung akibatnya.

Diamnya Xun Siaoma membuat senyum di wajah Zhong Weixia makin lebar. Dalam persekutuan yang digalang Murong Yun Hua, dia merasa dirinya berada di atas angin. Setiap rahasia buruk sudah ada di tangannya, betapa mudahnya bagi dirinya untuk menangguk keuntungan di saat Murong Yun Hua terpeleset nanti. Yang penting sekarang adalah kesabaran dan Zhong Weixia punya batas kesabaran yang cukup tinggi. Kenapa tidak? Setiap kali dia tidak sabar atau kehilangan kendali, emosinya akan mereda setelah dia lampiaskan kekesalannya itu pada orang lain, jika orang itu adalah lawan dari Partai Kongtong bagus, jika tidak masih ada anak murid Partai Kongtong yang bisa dia hajar.

“Baik, kalau kita semua sudah paham dengan kedudukan masing-masing, baiklah kita lanjutkan pengejaran ini. Sudah ada banyak waktu terbuang sia-sia.”, ujar Zhong Weixia sambil melihat ke arah tiga orang yang lain.

“Tunggu, adanya empat ekor kuda, kemungkinan besar pada akhirnya keempatnya akan berpisah arah.”, ujar Bai Chungho untuk kedua kalinya.

“Lalu?”, tanya Zhong Weixia sedikit tidak sabar.

Tersenyum simpul Bai Chungho melanjutkan, “Kita ada empat, dengan sendirinya akan dipaksa untuk membagi tugas, masing-masing ke arah yang berlainan. Di lain pihak, 8 dari 10 bagian aku yakin, mereka yang membantu Ding Tao melarikan diri ini tentu sudah sekongkol pula dengan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan.”

“Itu artinya, siapapun yang mengejar kuda yang benar, harus berhadapan dengan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan.”, sambung Xun Siaoma dengan senyum simpul, hatinya merasakan sedikit kenikmatan melihat ada orang yang berpikir lebih cermat dari Zhong Weixia.

Senyum di wajah Zhong Weixia pun menghilang, dia benci sekali, harus mengakui ada orang lain yang berpikir lebih panjang dari dirinya, “Hmm…”

Zhong Weixia berpikir sejenak, melihat ke arah tiga orang yang lain, akhirnya sambil mendengus kesal dia mengakui

kebenaran perkataan Bai Chungho, “Hahh!!! Ya sudahlah, kita kembali saja, hentikan saja pengejaran ini!”

“Tidak… tunggu dulu, bukan begitu maksudku…”, ujar Bai Chungho dengan mata berkilat tajam.

“Baik… lalu apa maksudmu?”, tanya Zhong Weixia dengan geraham mengatup erat.

“Kuda boleh ada empat, tapi Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen hanyalah dua orang.”, ujar Bai Chungho dengan nada penuh kemenangan.

Ya, kuda yang dikejar boleh jadi ada empat, tapi momok yang sebenarnya, yang menjadi penghalang utama hanya ada dua.

“Kita ikuti saja mereka berdua, kalaupun mereka kemudian berpencar, entah nantinya berkumpul kembali atau tetap berpisah untuk mengaburkan jejak. Pada akhirnya kita akan menemui mereka, dua lawan satu. Boleh saja Ding Tao lepas, tapi saat ini mereka berdua adalah penghalang yang lebih besar dari Ding Tao.”, lanjut Bai Chungho.

“Benar… Ding Tao sudah terkena pengaruh Obat Dewa Pengetahuan, jika dia tidak meminum obat itu dalam waktu

beberapa bulan dia akan jadi manusia lumpuh tak berguna.”, sambung Guang Yong Kwang.

“Jadi… maksudmu, kita gunakan kesempatan ini untuk menyingkirkan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan?”, tanya Zhong Weixia hati-hati.

Senyum kejam terbentuk di wajah Bai Chungho dan dengan suara dingin dia menjwab, “Ya…”

Tiga orang yang lain pun memandang Bai Chungho dengan berbagai perasaan berkecamuk dalam hati. Ternyata di antara mereka berempat, Bai Chungho-lah yang paling licik dan kejam. Xun Siaoma pun bertanya-tanya dalam hati, bagaimana bisa selama ini dia tertipu oleh penampilan Bai Chungho yang bersandiwara sebagai tokoh tua dengan watak terbuka dan bersahabat itu. Sementara Zhong Weixia mengakui kecerdikan Bai Chungho, di saat yang sama dia menandai Bai Chungho sebagai tokoh yang berbahaya, dalam hati Zhong Weixia sudah mengambil keputusan, jika tiba saatnya dia hendak menumbangkan Murong Yun Hua, Bai Chungho adalah orang pertama yang dia singkirkan. Guang Yong Kwang berbeda lagi, dalam hatinya dia mengakui kedudukannya adalah yang paling lemah di antara yang lain dan dia mulai berharap bisa

menjadikan Bai Chungho sekutu untuk bekerja sama mengimbangi Zhong Weixia yang kedudukannya lebih kuat.

“Baiklah, kita lakukan”, ujar Zhong Weixia dengan perasaan pahit, karena meskipun dia berlaku sebagai pemimpin di antara mereka berempat, saat ini dia terpaksa harus menerima pendapat Bai Chungho.

Dengan perkataan itu pun mereka ber-empat bergegas mengikuti jejak Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang sudah terlebih dahulu bergerak. Empat orang yang bekerja sama, namun dalam hati menyimpan permusuhan satu dengan yang lain dan masing-masing memiliki pamrih yang berbeda. Zhong Weixia menghibur diri, dengan mengingatkan dirinya bahwa rahasia busuk tiga orang yang lain ada padanya. Sementara tiga orang yang lain, terutama Bai Chungho, menghibur diri dengan mengingat, betapa Zhong Weixia sudah dibuat malu oleh Bai Chungho, ketika Bai Chungho berhasil menunjukkan bahwa akalnya lebih panjang dari Zhong Weixia.

Empat orang itu bukan tokoh sembarangan, dengan pengalaman dan pemikiran yang sudah matang. Buruan yang mereka kejar selalu mereka dapatkan. Cepat atau lambat, jejak Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun akan mereka

dapatkan tapi baik Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pun sudah memperhitungkan hal ini, yang terpenting Ding Tao dan mereka yang berusaha menolongnya sudah menang waktu. Di saat Zhong Weixia dan yang lain sedang mencari jejak mereka, Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan, Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya sudah berkumpul.

“Di mana dia? Bagaimana keadaannya?”, tanya Bhiksu Khongzhen ketika akhirnya dia dan Pendeta Chongxan sampai di tempat persembunyian sementara yang sudah mereka siapkan.

“Dia masih belum sadar tapi kurasa itu lebih karena batinnya yang tidak tahan menerima guncangan hari ini bukan keadaan fisiknya sendiri yang bermasalah.”, ujar Zhu Yanyan sambil mengantar dua orang tokoh tua itu menengok Ding Tao.

Melangkah masuk ke sebuah kamar yang kecil dengan penerangan seadanya, mereka berdua melihat Wang Shu Lin yang dengan khawatir menunggui Ding Tao yang tidak sadarkan diri. Pendeta Chongxan pun mendekat dan meraba nadi di pergelangan tangan Ding Tao sementara yang lain memperhatikan.

“Ketua… Pendeta Chongxan, apakah dia baik-baik saja?”, tanya Wang Shu Lin dengan khawatir, meskipun sudah mendapatkan penjelasan dari gurunya, hatinya masih khawatir.

Pendeta Chongxan pun menatap lembut gadis itu, bisa dilihatnya betapa gadis itu mengkhawatirkan Ding Tao, tersenyum lembut dia menjawab, “Tidak apa, tidak ada luka yang berbahaya, baik di dalam maupun di luar. Hanya tekanan batin yang terlampau kuat membuat dia tidak sadar, mungkin itu yang terbaik. Untuk sementara ini kita biarkan dia saja sampai dia sadar sendiri, kukira tidak perlu menunggu lama tentu dia akan sadar kembali.”

Bhiksu Khongzhen mengangguk setuju dan melanjutkan, “Sembari menunggu Ketua Ding Tao sadar ada beberapa hal yang perlu aku bicarakan dengan kalian.”

Setelah berkata demikian Bhiksu Khongzhen berjalan ke ruangan tengah diikuti Pendeta Chongxan, enam orang guru Wang Shu Lin pun menyusul. Wang Shu Lin yang masih merasa sedikit khawatir pada keadaan Ding Tao, sempat meragu. Namun Shu Sun Er yang memahami perasaan Wang Shu Lin menepuk pundak gadis itu.

“Ayolah…, tidak akan terjadi apa-apa padanya.”, ujar Shu Sun Er.

Wang Shu Lin memandang gurunya itu beberapa saat, ketika terpandang wajah gurunya yang tenang, hatinya pun ikut merasa lebih tenang, “Baiklah…”

Ketika Wang Shu Lin sampai di ruangan tengah, ke-enam gurunya sedang mendengarkan pesan-pesan dari Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen.

“Jadi kalian lihat, saat ini ada dua kemungkinan, jika kesetiaan yang ditunjukkan oleh pengikut-pengikut Ketua Ding Tao mampu menggerakkan hati banyak orang, maka selain beberapa orang penting di bawah Murong Yun Hua tidak akan ada yang mengejar Ketua Ding Tao. Jika demikian maka di depan para pengejar ini, kepada siapa kami berpihak tentu sudah sangat jelas.”

“Jika mereka masih nekad mengejar, itu artinya mereka merasa punya kesempatan untuk mengalahkan kami berdua.”, ujar Bhiksu Khongzhen.

“Tapi jika ada banyak orang dunia persilatan yang ikut mengejar, kukira kami berdua masih punya kesempatan untuk

mempengaruhi mereka. Bagaimana pun juga dunia persilatan dibangun atas nilai-nilai kehormatan dan kesetiaan, mengingkari hal itu, sama juga mencari mati buat diri sendiri. Setiap kepala geng, ketua partai atau kepala dari sebuah perguruan tidak akan berbuat sesuatu yang bisa membuat orang-orang di bawah mereka mengecilkan nilai-nilai kesetiaan.”, ujar Pendeta Chongxan menimpali.

“Jika demikian ketua, kenapa kami tidak ketua ijinkan untuk ikut bersiap menghadang pengejar yang mungkin tiba? Masih ada Wang Shu Lin yang bisa membawa Ketua Ding Tao pergi.”, ujar Zhu Yanyan dengan serius.

“Hmm… bisa dikatakan pada saat ini, kekuatan kita jauh berada di bawah lawan dan kami berdua tidak ingin membuat kekuatan di pihak kita berkurang lebih jauh lagi.”, jawab Pendeta Chongxan.

“Lagipula… jika benar mereka datang dalam jumlah tak terlalu banyak…, bagaimana pun juga kami berdua masih belum bisa melepaskan sedikit ego kami. Setidaknya masih ada harga diri kami sebagai seorang pesilat, kami tidak ingin mendapatkan bantuan orang untuk menghadapi mereka.”, ucap Bhiksu Khongzhen sambil tersenyum kecil.

“Tapi kakak…” Khongti yang tidak rela melihat bahaya mengancam kakak seperguruannya hendak membantah.

“Tidak… jangan katakan apapun, pikirkan juga, apa yang akan terjadi jika ternyata mereka membawa pengikut mereka untuk ikut mengejar. Apa artinya tambahan 6 orang lagi, kecuali mengantarkan nyawa sia-sia? Juga bagaimana jika kita kalah dalam pertarungan itu? Bukankah itu artinya, kita dari generasi tua, meninggalkan dua orang anak muda untuk menolong diri mereka sendiri?”, potong Bhiksu Khongzhen sambil menggelengkan kepalanya.

“Jika demikian, kenapa kakak tidak ikut menghindar dari pertarungan ini? Bukankah lebih baik jika kakak dan Ketua pendeta Chongxan menghindar dari mereka?”, tanya Khongti tidak puas dengan keputusan mereka berdua.

“Tidak… tidak…, kita harus memperhitungkan setiap kemungkinan, jika kami menghindar dari pertarungan, bagaimana jika mereka berhasil menyusul kalian? Selain itu seperti yang dikatakan Saudara Khongzhen, kami masih memiliki harga diri sebagai seorang pesilat, masakan kami hendak melarikan diri dari kumpulan orang macam mereka?”, kali ini Pendeta Chongxan yang menjawab.

“Hmm… apakah kau meragukan kemampuan kami?”, tanya Bhiksu Khongzhen pada Khongti.

“Ah, kakak bilang... tidak berani…, tidak berani… , tapi lawan adalah orang yang licik.”, ujar Khongti terbata-bata.

“Heh… apa kau kira kami sampai pada kedudukan kami sekarang hanya mengandalkan otot saja? Dari dulu pun orang-orang licik selalu ada, bahkan ada yang berpendapat siasat adalah bagian dari ilmu silat. Jadi ini bukan yang pertama kalinya kami berhadapan dengan lawan yang licik.”, jawab Bhiksu Khongzhen sambil tertawa pelan.

Khongti sudah membuka mulutnya untuk ke-sekian kalinya ketika Zhu Yanyan menepuk pundaknya dan berkata, “Adik Khongti sudahlah, kukira ketua berdua sudah memutuskan hal ini sejak awal.”

Khongti melihat ke arah Zhu Yanyan hendak membantah, tapi ketika dia melihat wajah Zhu Yanyan yang bersedih dia tak sanggup berkata-kata. Akhirnya Khongti hanya bisa m enundukkan kepala dan mendesah sedih.

Melihat kesedihan yang tidak bisa diungkapkan di wajah Khongti, hati Bhiksu Khongzhen pun tergerak, dengan suara

parau dia berkata, “Sudahlah, kami berdua sudah semakin tua, kalaupun bukan mati dalam sebuah pertarungan, kami akan mati oleh karena usia. Apakah ada bedanya?”

“Hahh… yang dikatakan Saudara Khongzhen benar, usia kami sudah terlalu tua dan beberapa tahun ke depan, tokoh-tokoh seperti Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang akan melampaui kami yang mulai dimakan usia. Memikirkan bahwa orang-orang seperti mereka akan berada di bawah arahan seseorang seperti Murong Yun Hua membuat kami ngeri.”, ujar Bhiksu Khongzhen melanjutkan.

“Pada saat itu…, maka harapan kami ada pada generasi muda yang cemerlang, seperti murid kalian Nona Wang Shu Lin dan Ketua Ding Tao. Oleh karena itu, kami bersedia mempertaruhkan nyawa kami untuk menyelamatkan nyawa Ketua Ding Tao.”, ujar Bhiksu Khongzhen menutup penjelasannya.

Pendeta Chongxan tersenyum lembut memandangi wajah-wajah sedih di sekelilingnya dan menyambung, “Tidak ada alasan untuk bersedih, segala sesuatunya memang berjalan alami, yang tua digantikan yang muda. Tidak ada kehidupan

tanpa akhir. Satu generasi mati digantikan generasi baru, itu sudah merupakan sesuatu yang wajar."

Wang Shu Lin dan ke-enam orang gurunya pun terdiam, terharu merenungi keputusan dua orang tokoh tua itu.

"Sudahlah, ada hal yang ingin kami sampaikan pada kalian, harap kalian dengarkan baik-baik.", ujar Bhiksu Khongzhen setelah terdiam beberapa saat.

"Pada saat kami berpura-pura menyerang Ketua Ding Tao untuk membantu dia kabur, sebenarnya kami menggunakan ilmu simpanan kami yang merupakan inti dari berbagai ilmu yang ada di Shaolin dan Wudang. Kami sadar kemungkinan besar peristiwa yang terjadi akan sampai pula pada titik ini dan nyawa kami mungkin sulit dipertahankan melampaui malam ini. Sayang apa yang sudah kami capai ini, tak dapat kami wariskan pada generasi Shaolin dan Wudang yang ada pada saat ini.", lanjut Bhiksu Khongzhen.

"Kami berharap Ketua Ding Tao dapat kami titipi inti sari dari ilmu Shaolin dan Wudang yang sudah kami pahami ini, untuk disampaikan pada generasi muda anak murid Shaolin dan Wudang nanti. Ada beberapa anak murid Shaolin dan Wudang

yang berbakat dan kami yakin akan mampu memahaminya, hanya sayang, saat ini mereka masih belum cukup matang untuk memahaminya, sementara waktu kami semakin singkat saja.”, ujar Bhiksu Khongzhen.

“Zhu Yanyan, Khongti, kau mengerti apa artinya ini? Lindungilah nyawa Ketua Ding Tao, karena di atas pundaknya telah kami titipkan pula masa depan Shaolin dan Wudang.”, ujar Pendeta Chongxan pada Zhu Yanyan.

“Karena itu jangan kalian berpikir untuk mengikuti kami mempertaruhkan nyawa, tugas kalian adalah memastikan Ketua Ding Tao selamat. Bukan hanya sekedar selamat karena dari tuduhan-tuduhan yang disampaikan padanya hari ini, kurasa selama ini tentu dia mengkonsumsi pula Obat Dewa Pengetahuan yang dalam beberapa hari ke depan akan mulai menunjukkan efek buruknya. Jika hal itu benar, maka kalian juga harus mencarikan jalan untuk menyembuhkan dia.”, sambung Bhiksu Khongzhen.

“Kakak, apa maksud kakak tentang Obat Dewa Pengetahuan?”, tanya Khongti tak mengerti.

Maka Bhiksu Khongzhen pun menjelaskan sedikit banyak yang bisa dia tangkap dari tuduhan-tuduhan Murong Yun Hua pada Ding Tao tentang penggunaan Obat Dewa Pengetahuan, “Sungguh kami baru mengetahuinya pada saat itu, jika tidak, mungkin kami akan memikirkan cara lain untuk mewariskan apa yang berhasil kami sarikan dari kumpulan ilmu warisan Shaolin dan Wudang…”

“Tidak… kukira tidak ada cara lain yang lebih tepat, menuliskannya dalam sebuah kitab tidak ada gunanya. Dalam bentuk tulisan, kitab-kitab yang sudah ada sudah menyampaikannya dengan cara yang terbaik dan teratur. Yang tidak bisa disampaikan dalam bentuk tulisan, yang hanya bisa disampaikan secara langsung, disesuaikan dengan sifat, pengalaman dan pemahaman pendengarnya.”, ujar Pendeta Chongxan sambil tersenyum.

Bhiksu Khongzhen memandang sekilas pada sahabatnya itu kemudian menganggukkan kepala sambil tersenyum, “Yah… kau benar… memang tiap-tiap kejadian menyebabkan keputusan itu diambil. Hehh… sudah kehendak langit…”

“Kakak, ada muridku Wang Shu Lin di sini, otaknya pun cukup cerdas, mengapa tidak kakak sampaikan pula pada dia?”, tanya Khongti.

Bhiksu Khongzhen menggelengkan kepala perlahan, “Muridmu memang memiliki bakat yang sangat bagus. Sayangnya dasarnya kurang kuat, kami sudah melihat keduanya bertarung di kaki Gunung Songshan dan dari apa yang kami lihat itu kami bisa mengira-ngira sejauh mana mereka berdua sudah berjalan. Itu sebabnya kami merasa Ketua Ding Tao merupakan orang yang tepat untuk kami titipi warisan ini.”

“Tapi jika benar dia mengkonsumsi Obat Dewa Pengetahuan, bukankah itu artinya hasil yang dia capai adalah berkat bantuan obat itu. Sekarang dengan tidak adanya obat, bukan saja kemampuannya akan menurun tapi malah ada efek buruk dari kebiasaan mengkonsumsi obat itu.”, keluh Khongti tidak puas.

“Tidak juga, jika benar dia menerima obat itu dari Murong Yun Hua, itu artinya sebelum dia mendapatkan bantuan dari obat itu, dia sudah bisa mengembangkan ilmunya hingga dia bisa menandingi Sepasang Iblis Muka Giok hanya bermodalkan ilmu pedang keluarga Huang yang diajarkan pada anggota luar.

Menilik ini saja sudah bisa dikatakan bakatnya memang luar biasa.”, ujar Pendeta Chongxan membela Ding Tao.

“Lalu bagaimana sekarang dengan keadaannya setelah mengkonsumsi Obat Dewa Pengetahuan?”, tanya Zhu Yanyan.

“Itulah yang menjadi salah satu dari tugas kalian.”, ujar Pendeta Chongxan sambil tertawa kecil.

“Tetua … aku berjanji akan melindungi dia dan berusaha menyembuhkan dia dari pengaruh buruk Obat Dewa Pengetahuan.”, sela Wang Shu Lin sebelum Zhu Yanyan atau Khongti sempat menyahut.

“Anak baik… anak baik…, baiklah kutitipkan masa depan Wudang padamu”, ujar Pendeta Chongxan sambil tersenyum.

“Hanya saja, tidak enak juga meninggalkan dunia ini dengan berhutang, supaya hatiku tidak ada ganjalan, terimalah sejilid kitab ini. Hitung-hitung kau masih termasuk anak keturunan dari Perguruan Wudang.”, ujar Pendeta Chongxan sambil mengeluarkan sejilid kitab tipis dari kantung bajunya.

“Ah tidak-tidak… tetua mengapa berkata demikian, sebaiknya jangan, jika saya terima kitab ini, kesannya saya menerimanya

dengan satu pamrih di hati", ujar Wang Shu Lin dengan tulus, berusaha menolak pemberian Pendeta Chongxan.

Bhiksu Khongzhen tertawa mendengar penolakan Wang Shu Lin, "Hahahaha, Adik Khongti, sungguh kau sudah memilih murid yang baik. Anak Shu Lin, janganlah merasa demikian, sebenarnya kami berdua sudah memutuskan untuk memberikan sesuatu padamu. Kami merasa sayang padamu, kau adalah murid dari adik seperguruan kami, dengan sendirinya masih ada hubungan dengan Shaolin dan Wudang. Terimalah kitab itu dan ini dariku."

Wang Shu Lin pun merasa terharu pada kebaikan mereka berdua, sementara ke-enam gurunya melihat dengan hati senang. Dengan hormat Wang Shu Lin menerima kitab yang diangsurkan oleh Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen.

"Terima kasih banyak, terima kasih… aku akan mempelajarinya baik-baik, aku berjanji tidak akan menggunakannya di jalan yang salah.", ucap gadis itu sambil menerima kedua kitab yang dihadiahkan padanya.

"Kitab yang kuberikan adalah ilmu pedang ciptaanku sendiri, meskipun berdasarkan ilmu dari peguruan Wudang, tapi juga

tidak bisa dikatakan sebagai warisan Wudang, karena aku sudah memutuskan untuk mewariskannya padamu seorang.”, ujar Pendeta Chongxan.

“Sedangkan kitab yang kuberikan padamu, kitab itu bukan berasal dari Shaolin. Kitab itu kudapatkan dalam pengembaraanku di masa muda. Sifatnya lembut, lebih sesuai untuk seorang gadis, kau boleh menggunakannya dengan bebas.”, ujar Bhiksu Khongzhen.

Sekali lagi Wang Shu Lin mengucapkan terima kasih, demikian pula ke-enam gurunya ikut pula mengungkapkan perasaan terima kasih mereka pada kedua tokoh tua yang murah hati itu. Saat perpisahan pun akhirnya tiba, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan tidak ingin terlalu lama berada di sana. Mereka berdua tidak ingin para pengejar Ding Tao sampai terlalu dekat dengan tempat persembunyian sementara mereka. Mereka pun menyarankan agar Wang Shu Lin dan enam orang gurunya, sesegera mungkin membawa Ding Tao pergi ke desa Hotu, segera setelah Ding Tao sadar. Dengan wajah murung Wang Shu Lin dan ke-enam orang gurunya mengantarkan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan pergi, hati mereka terasa berat, membayangkan kedua orang tokoh tua itu akan berhadapan dengan lawan-lawan tangguh di

usia mereka yang sudah lanjut. Apalagi keduanya seperti bersiap hendak meninggalkan dunia ini, dengan pesan-pesan juga warisan yang mereka berikan pada generasi muda. Seperti sebuah pertanda buruk sebelum berangkat berperang.

Melihat wajah muram mereka, Bhiksu Khongzhen tertawa lepas, “Sudahlah, segala sesuatunya belum ada kepastian, tidak perlu terlalu mengkhawatirkan apa yang akan terjadi.”

Dengan perkataan itu, mereka pun berpamitan dan meninggalkan tempat itu. Perhitungan mereka berdua jarang meleset, jika sekarang ini mereka pun seperti mendapat firasat akan akhir hidup mereka, kemungkinan besar keberangkatan mereka ini benar-benar menyongsong maut. Namun meski maut membayang di depan mata, keduanya berjalan dengan tenang, dengan hati bersih seperti air di danau yang tenang. Bisa hidup sesuai dengan nurani, matipun tidak ada yang disesali, keduanya , menghadapi kematian seperti sepasang sahabat yang hendak pergi makan siang, semuanya diterima sebagai satu kewajaran.

Kematian memang tidak terelakkan, tidak satu pun di antara kita mampu lari dari kematian, tapi betapa susah untuk menerimanya sebagai satu kewajaran.

Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya berdiri di pelataran memandangi punggung kedua orang itu sampai dua sosok tua itu menghilang dalam kegelapan malam. Satu per satu kemudian kembali memasuki rumah tempat mereka bersembunyi menanti Ding Tao sadar dari pingsannya. Khongti dan Zhu Yanyan adalah yang terakhir masuk ke dalam rumah.

Sementara yang pertama kali dilakukan Wang Shu Lin setelah memasuki rumah, adalah pergi untuk melihat keadaan Ding Tao.

Ketika dia memasuki kamar, dilihatnya Ding Tao sedang duduk termenung, tidak menyadari kehadirannya sama sekali. Samar-samar terdengar dia bergumam.

“Ma Songquan, Chu Linhe, Chou Liang, Liu Chuncao, Chen Wuxi, Wang Xiaho, Fu Tong, …”

Demikian Ding Tao menyebutkan satu per satu, nama pengikutnya yang hari itu berhadapan dengan kematian. Hati Wang Shu Lin ikut terasa pedih melihat keadaan Ding Tao. Diam-diam dia keluar dari kamar.

“Guru, dia sudah sadar”, ucapnya pada ke-enam orang gurunya.

“Benarkah? Bagus…, dengar aku sudah berpikir, sebaiknya tiga orang dari kita kembali ke Jiang Ling diam-diam. Mendengarkan berita-berita, yang lainnya bersama Wang Shu Lin akan mengawal Ketua Ding Tao ke Desa Hotu. Bagaimana menurut kalian?”, kata Zhu Yanyan menengok pada lima orang yang lain.

“Aku setuju, biar aku ikut dengan kakak menyerap berita di Jiang Ling.”, ujar Khongti dengan cepat.

Empat orang yang lain saling pandang dalam hati segera mengerti, dua orang ini tentu merasa khawatir dengan keadaan kakak seperguruan mereka, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Membuat dua orang tokoh tua itu membatalkan niat mereka juga tidak mungkin, karena keduanya punya alasan yang cukup kuat. Melanggar pesan keduanya untuk tidak membantu juga tidak berani, sehingga akhirnya yang bisa dilakukan hanyalah menanti berita tentang nasib mereka berdua. Juga jika dipikir lebih jauh, memang ada pentingnya memasang telinga, dengan demikian dalam pelarian nanti mereka bisa punya pegangan akan keadaan terakhir di Kota Jiang Ling. Maklum penyebaran berita tidaklah sepesat di jaman sekarang, kecuali jika memang ada orang-orang yang bertugas untuk itu.

“Kalau begitu biar aku yang menemani kakak berdua”, ujar Chen Taijiang.

Yang lain pun segera mengangguk setuju, karena setelah Zhu Yanyan, maka yang paling penyabar di antara mereka adalah Chen Taijiang, harapannya tentu saja jika ada berita yang tidak mengenakkan hati dan membangkitkan emosi, Chen Taijiang bisa meredamnya. Sementara Hu Ban yang panjang akal akan lebih dibutuhkan bagi mereka yang bergerak membawa Ding Tao. Zhu Yanyan dan Khongti sendiri tampaknya puas dengan pembagian yang dilakukan.

“Baiklah, kalau begitu, sebaiknya kalian mulai bergerak sekarang. Sementara aku, Adik Khongti dan Adik Chen Taijiang akan bergerak mendekati dini hari nanti, sehingga kami akan masuk kota bersamaan dengan orang-orang yang lain.”, ujar Zhu Yanyan memberi keputusan.

“Wang Shu Lin, mari kita tengok keadaan Ketua Ding Tao lebih dulu, sementara yang lain bersiap.”, ujar Hu Ban sembari bangkit dan menggamit tangan Wang Shu Lin.

“Aku ikut”, ujar Shu Sun Er.

“Baiklah kalian pergi menengok dia, sementara aku akan mempersiapkan keberangkatan kita.”, ujar Pang Boxi bangkit berdiri.

“Ayolah, akan kami bantu juga, toh masih lama sebelum kami berangkat”, ujar Khongti diikuti oleh Zhu Yanyan dan Chen Taijiang.

Sekilas ada kepahitan memancar dari mata Zhu Yanyan dan Khongti ketika menyebutkan nama Ding Tao. Dalam hati tidak rela, mengapa kakak seperguruan yang begitu mereka sanjung dan hormati, harus mempertaruhkan nyawa untuk Ding Tao yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengan mereka. Sungguhpun sebagai orang yang sudah berumur dan dibesarkan dalam lingkungan yang mendidik mereka keras dalam hal keagamaan, toh masih ada bagian dari diri mereka yang belum bisa menerima. Zhu Yanyan pun menghela nafas saat mengingat keikhlasan yang terpancar dari wajah Pendeta Chongxan dan mengeluh pendek saat mengingat betapa dirinya masih sulit menerima sedangkan orang yang menjalaninya sendiri sudah meng-ikhlas-kan.

Sambil melangkah dan bekerja, menyiapkan segala sesuatunya, baik Zhu Yanyan dan Khongti terus menerus

mengingatkan diri sendiri, berusaha mengikis kepahitan yang mereka rasakan pada Ding Tao. Kalaupun mereka belum bisa sampai pada keikhlasan yang ditunjukkan oleh kakak seperguruan mereka, setidaknya mereka sudah berada di jalan yang sama.

Di dalam kamar Ding Tao terlihat pemandangan yang berbeda. Ding Tao yang mulai menyadari keadaan dirinya dan sekitarnya, melompat bangkit dan berdiri dengan sikap menantang ketika Wang Shu Lin, Hu Ban dan Shu Sun Er masuk ke dalam kamar itu.

“Siapa kalian!?”, tanya Ding Tao dengan nada suara bermusuhan.

“Tenang Ding Tao… ini aku… Wang Shu Lin.”, ujar Wang Shu Lin dengan sedih dan cemas.

“Wang Shu Lin?”, jawab Ding Tao dengan nada bertanya, jelas pikirannya belum sepenuhnya bekerja dengan mapan.

“Wang Shu Lin…, Ximen Lisi, kita bertemu pertama kali di kaki Gunung Songshan…”, jawab Wang Shu Lin sedih melihat Ding Tao melupakan dirinya.

“Wang Shu Lin… Ximen Lisi… oh… Nona Wang Shu Lin…”, suara Ding Tao pun berubah melembut, ketika ingatannya akan Wang Shu Lin mulai kembali.

Tapi hanya sebentar saja karena rasa simpati yang dulunya dikaitkan dengan diri Wang Shu Lin sebagai seorang nona muda yang cantik, gagah dan menarik hati, sekarang berubah menjadi rasa curiga. Ya, menjadi curiga, karena sekarang seorang wanita yang cantik dan menarik hati sudah memiliki arti baru dalam benak Ding Tao. Sejak pengkhianatan Murong Yun Hua, wanita cantik dan memikat hati sekarang sama dengan seorang pengkhianat, sama dengan udang di balik batu, sama dengan tidak bisa dipercaya dan sederetan keburukan yang lain. Wajahnya yang sempat melembut pun berubah menjadi dingin.

Dengan sopan namun dingin dia bertanya, “Nona Wang Shu Lin…, rupanya nona dan rekan-rekan nona yang menolong diriku. Aku ucapkan terima kasih pada kalian. Sekarang apa rencana kalian selanjutnya? Kukira kalian tentunya sudah memikirkan sesuatu.”

Serasa diiris-iris dengan sembilu perasaan Wang Shu Lin mendengar cara Ding Tao menjawab, demikian dingin dan

pertanyaan yang terakhir seperti bermakna dua. Antara menanyakan rencana mereka untuk menyelamatkan Ding Tao namun dibaliknya, yang tidak terkatakan adalah, apa mau kalian dariku? Bukan hanya Wang Shu Lin yang tertusuk hatinya, kedua orang gurunya juga ikut tersentuh dan mereka bisa merasa amarah mulai muncul dalam hati mereka. Baiknya keduanya merupakan tokoh-tokoh tua yang sudah matang pribadinya, dengan pengendalian diri yang sempurna mereka menekan amarah hendak muncul dalam hati mereka itu.

“Ketua Ding Tao baru saja mengalami satu peristiwa yang sangat menyakitkan, kami mengerti jika Ketua Ding Tao merasa curiga terhadap kami pula, meski kami adalah orang-orang yang menolong Ketua Ding Tao lepas dari bahaya.”, ujar Hu Ban dengan tenang, dengan ucapannya itu selain menegur Ding Tao secara halus, juga ingin mengingatkan dan menghibur Wang Shu Lin muridnya.

Wang Shu Lin pun mengerti maksud gurunya, dengan senyum sedikit dipaksakan dia tersenyum pada Hu Ban lalu mengenalkan mereka pada Ding Tao, “Ding Tao…, mereka ini adalah guru-guruku. Beliau ini adalah Guru Hu Ban dari Hoashan dan ini Guru Shu Sun Er dari Enmei.”

Wajah Ding Tao sedikit memerah mendengar sindiran halus Hu Ban, meski demikian kecurigaan dalam hatinya tidak hilang begitu saja, tapi tetap saja dia kemudian membungkuk hormat dan nada suaranya berubah jauh lebih ramah, “Tetua, rupanya tetua berdua adalah guru dari Nona Wang Shu Lin. Maafkan kecurigaanku… yang mungkin tidak pada tempatnya…”

“Tidak apa-apa… kami bisa membayangkan perasaan Ketua Ding Tao saat ini. Hanya saja kami harap, Ketua Ding Tao masih menyediakan tempat untuk mempercayai orang lain. Memang hari ini Ketua Ding Tao dihadapkan pada pengkhianatan yang sangat mengejutkan dan menyakitkan hati, tapi bukankah di saat yang sama Ketua Ding Tao juga melihat kesetiaan dan persahabatan yang diberikan orang pada ketua, meski harganya adalah kematian?”, ujar Hu Ban dengan lembut.

Wang Shu Lin memandang wajah Ding Tao dengan cemas dan tak habis pikir, mengapa gurunya justru mengingatkan kembali Ding Tao pada kenangan buruk itu. Benar saja wajah Ding Tao tampak menggerenyit menahan nyeri di dada, mengenangkan kematian puluhan orang yang merelakan nyawanya bagi keselamatannya.

“Ketua Ding Tao, mungkin sakit mendengarkan ucapanku barusan. Namun aku tetap harus menyampaikannya, jika tidak bukankah sama saja aku membiarkan Ketua Ding Tao melupakan kesetiaan mereka? Membiarkan mata Ketua Ding Tao tertutup dari satu sisi yang indah dari kehidupan ini dan hanya melihat pada sisi buruknya saja.”, lanjut Hu Ban kemudian.

“Bukan berarti aku menyarankan Ketua Ding Tao untuk melupakan pengkhianatan yang terjadi dan hanya melihat pada kesetiaan yang ditunjukkan oleh puluhan pengikut Ketua Ding Tao. Jika demikian maka peristiwa ini pun akan berlalu tanpa memberikan sumbangan kebaikan, yang kuharapkan dari Ketua Ding Tao adalah membuka mata pada kedua kenyataan itu secara berimbang. Memang ada pengkhianatan ada penipuan, tapi juga ada ketulusan dan kesetiaan.”

Ding Tao pun termenung mendengarkan uraian Hu Ban, inilah salah satu sifat baik dari Ding Tao. Berkat gemblengan orang tuanya semasa dia kecil, telinganya terbuka pada nasihat orang lain, terutama mereka yang lebih tua dari dirinya. Terkadang saat kita sakit, kita sulit mendengar nasihat orang. Orang yang datang dengan nasihat, tidak jarang kita tanggapi dengan amarah. Biasanya kita akan berkata, memang mudah untuk

bicara tapi siapa yang bisa melakukan? Padahal bukankah lebih baik jika nasihat yang diberikan kita dengar dan renungkan lebih dahulu? Penghalang terbesar, biasanya adalah kesombongan dan ego, merasa diri lebih baik dari orang lain, sehingga sulit menerima nasihat dari orang lain. Ini yang tidak ada dalam diri Ding Tao, pemuda yang rendah hati, sehingga dengan mudah menempatkan diri sebagai orang yang kurang tahu, sebagai orang yang perlu diajar.

Pada hati yang demikian, sebuah nasihat mendapatkan tempat yang baik untuk bertumbuh. Bahayanya jika tidak diiringi kebijakan dalam menyaring nasihat orang, bisa jadi dia akan menjadi pribadi yang terombang-ambing. Baiknya Ding Tao adalah seorang yang jujur pada nuraninya sendiri, inilah pegangannya yang terakhir.

“Jadi, jangan mudah percaya, selalu waspada, tapi di saat yang sama juga jangan menghakimi seseorang bila belum memiliki bukti yang kuat.”, kata Hu Ban mengakhiri nasihatnya.

Selesai mendengarkan nasihat Hu Ban, Ding Tao pun menghela nafas, “Aku mengerti… aku mengerti… terima kasih untuk nasihat tetua…, tapi entah… apakah aku bisa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Hu Ban tersenyum senang, hatinya mulai merasa simpati pada Ding Tao, “Kita semua berusaha melakukan yang terbaik, adapun keadaan kita yang sering lupa, itulah perjuangan kita, di mana kita selalu berusaha menengok ke dalam diri, adakah kita sudah menyerong dari jalan yang benar, masih adakah yang perlu diperbaiki dan demikian seterusnya, sampai ajal menjelang.”

Setelah hatinya merasa tenang barulah Ding Tao bisa berpikir dengan lebih jernih, hatinya masih pedih jika mengingat kematian Ma Songquan dan yang lainnya, namun setidaknya dia mulai bisa berpikir. Maka teringatlah dia, ketika dia baru sadar, sepertinya ada suara yang dia kenal sedang bercakap-cakap di ruangan yang lain.

“Tetua…, kalau tidak salah, tadi aku mendengar suara tetua Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Benarkah mereka ada juga di sini?”, tanya Ding Tao pada kedua guru Wang Shu Lin itu.

Shu Sun Er sekilas memandang Hu Ban, Hu Ban pun tidak segera menjawab, membuat jantung Ding Tao berdebar.

“Ada apa? Mengapa diam? Benarkah kedua tetua sempat datang ke mari, jika benar ke mana mereka pergi sekarang?”, tanya Ding Tao dengan perasaan tak enak.

Sebelum Hu Ban sempat menjawab, Zhu Yanyan dan yang lain sudah selesai menyiapkan segala sesuatunya dan sekarang mereka sudah berkumpul di tempat itu. Mendengar pertanyaan Ding Tao, baik Zhu Yanyan dan Khongti merasa nyeri dalam dada, namun di luar mereka tetap tenang.

“Bagus kalau Ketua Ding Tao sudah sadar. Kedua ketua memang sempat berada di sini, bisa dikatakan mereka berdualah yang mengatur rencana penyelamatan dirimu. Sekarang mereka pergi pula untuk satu urusan. Penjelasannya cukup panjang, sedangkan kita sedang diburu waktu, sebaiknya kita berangkat sekarang nanti akan aku jelaskan di jalan.”, jawab Hu Ban dengan cerdik.

“Ah… baiklah, kita hendak pergi ke mana dan… maaf apa benar tetua berempat juga guru dari Nona Wang Shu Lin? Terima kasih atas pertolongan kalian, budi baik ini tentu akan aku ingat selalu dalam hati.”, ujar Ding Tao sambil membungkuk hormat pada empat orang yang baru masuk.

“Benar mereka ini guruku”, jawab Wang Shu Lin untuk kemudian memperkenalkan mereka satu per satu, sesaat kemudian basa-basi sebuah perkenalan pun berjalan dengan singkat.

“Ayolah akan aku jelaskan sambil kita berjalan, tujuan kita kali ini adalah ke Desa Hotu, sebuah desa di luar perbatasan.”, ujar Hu Ban menjawab pertanyaan Ding Tao selanjutnya.

Sambil menjawab, dia pun berjalan keluar dari kamar menuju ke pelataran di mana kuda dan perbekalan mereka sudah disiapkan. Dengan sendirinya yang lain pun berjalan mengikuti Hu Ban dengan Ding Tao dan Wang Shu Lin sebagai yang termuda berada paling belakang.

“Desa Hotu?”, ujar Ding Tao dengan nada bertanya.

“Benar Desa Hotu, ini adalah pesan dari Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, nanti di sana kita disuruh menemui seseorang. Ada apa sebenarnya dengan desa itu kami sendiri kurang jelas, karena beliau berdua tidak cukup waktu untuk menjelaskan semuanya. Yang pasti desa itu berada di luar perbatasan, itu pun sudah merupakan alasan yang cukup kuat karena seperti yang kita ketahui, lawan kita kali ini punya

pengaruh yang kuat hampir di seluruh daratan Tionggoan.”, ujar Hu Ban menjelaskan.

Mendengar penjelasan Hu Ban, Ding Tao tercenung diam, terselip keraguan dalam hatinya. Hatinya masih belum sembuh benar dari sakitnya dikhianati, tapi dengan cepat pemuda itu menyadari keadaannya dan berusaha mengusir kecurigaan yang kurang beralasan itu dari dalam hatinya.

Dia pun berpikir, ‘Untuk saat ini, kukira itu jalan yang terbaik, menjauh sejauh mungkin dari daratan Tionggoan. Untuk sampai ke sana masih butuh waktu berbulan-bulan. Jika ada siasat dibalik pertolongan mereka, masih belum terlambat untuk membongkarnya dan memikirkan jalan keluarnya.’

Diamnya Ding Tao bukannya tak lepas dari pengamatan Hu Ban yang tajam, melihat Ding Tao bisa menahan diri, Hu Ban pun tersenyum dalam hati. Senyum yang sendu, karena terbayang pengorbanan demikian banyak orang demi pemuda ini.

Dalam hati Hu Ban pun berujar, ‘Ah … semoga pengalaman pahit ini membuat dia lebih dewasa. Dunia persilatan mungkin butuh seorang jujur dan tulus seperti Tetua Bhiksu Khongzhen

dan Tetua Pendeta Chongxan, tapi tokoh itu juga harus secerdik dan sebijaksana mereka, jika tidak dia hanya akan jadi bulan-bulanan dari orang-orang licik yang ada dalam dunia persilatan.'

Sebentar saja mereka sudah sampai di pelataran, dengan sigap mereka melompat ke atas punggung kuda. Wang Shu Lin serta tiga orang gurunya yang ikut dalam perjalanan ke Desa Hotu pun berpamitan pada Zhu Yanyan bertiga. Kemudian Ding Tao pun berpamitan.

Zhu Yanyan dengan perasaan campur aduk memandangi pemuda itu, kemudian berkata, "Ketua Ding Tao, hati-hatilah dalam perjalanan, jangan pikirkan apa pun kecuali menyelamatkan diri. Ada banyak tanggung jawab dan kepercayaan orang yang diletakkan di atas pundakmu. Jangan sampai kau mengecewakan mereka."

Lama Ding Tao memandangi Zhu Yanyan, dia bisa merasakan kepedihan dalam suara itu, hatinya pun tersentuh dan untuk sejenak seluruh kecurigaan yang sering mengganggunya hilang lenyap digantikan rasa empati. Meskipun dia tak mengerti apa yang membuat Zhu Yanyan bersedih, namun ingin dia berbuat sesuatu untuk menghibur orang tua itu.

“Aku mengerti tetua… aku mengerti…”, ujar Ding Tao dengan tulus.

Melihat ketulusan dan rasa simpati yang terpancar dari wajah Ding Tao, hati Zhu Yanyan dan Khongti jadi sedikit terhibur. Muncul harapan dalam hati mereka, agar pemuda ini tumbuh menjadi tokoh besar seperti kakak seperguruan mereka. Kiranya pengorbanan itu bukanlah pengorbanan yang sia-sia. Semoga harapan mereka berdua, terwujud benar dalam diri pemuda ini. Terkadang ketulusan beribu-ribu kali lebih berarti dibandingkan kata-kata yang dirangkai dengan indah. Meski kadang orang lebih tersanjung oleh pujian dan bukan ketulusan. Buktinya banyak gadis tertipu oleh rayuan gombal seorang laki-laki atau sebaliknya.

“Bagus… sekarang cepatlah berangkat, kami pun memiliki tugas di sini.”, jawab Zhu Yanyan dengan hati yang jauh lebih lapang dari sebelumnya.

Kemudian dia pun menengok ke arah Hu Ban yang menjadi pemimpin dari rombongan kecil ini. “Adik Hu Ban, segera setelah kami selesai menyerap berita di Jiang Ling, kami akan pergi pula ke Desa Hotu, kita akan bertemu di sana.”

“Baik, akan kami tunggu kedatangan kalian di sana, sepanjang jalan, jika ada perubahan rencana, tentu aku akan meninggalkan tanda-tanda tertentu untuk menjadi petunjuk.”, jawab Hu Ban.

“Baik, sudah pergilah kalian sekarang”, ujar Zhu Yanyan mengakhiri percakapan.

Dalam gelapnya malam, empat ekor kuda pun pergi ke arah utara, meninggalkan tiga orang yang memandangi punggung mereka sampai mereka menghilang dari pandangan.

“Kakak… sepertinya dia memang pemuda yang baik…”, ucap Khongti sambil memandang ke kejauhan.

“Hmm… aku juga berpikir demikian. Lagipula mereka berdua sudah begitu terasah mata batinnya, jarang sekali mereka salah menilai seseorang. Jika Kak Chongxan berpendapat dia adalah seorang pemuda yang baik, aku yakin memang demikianlah kenyataannya.”, jawab Zhu Yanyan.

“Sekarang masalahnya tinggal, apakah dia bisa selamat melewati cobaan ini? Apakah kepribadiannya tidak berubah akibat cobaan yang berat ini.”, ujar Chen Taijiang dengan prihatin.

“Itu adalah tanggung jawab kita semua, jangan sampai emas berubah jadi loyang.”, ujar Zhu Yanyan.

“Kakak benar, tapi kukira hal itu tidak akan terjadi, bukankah ada ujar-ujar, meskipun mutiara terendam lumpur, dia akan tetap jadi mutiara.”, sahut Khongti.

“Ya… sudahlah, tak ada gunanya menduga-duga masa depan. Yang bisa kita lakukan adalah berbuat sebaiknya di masa sekarang demi masa depan yang lebih baik tentang hasil akhirnya hanya langit yang tahu.”, desah Chen Taijiang sambil berjalan masuk kembali ke dalam rumah.

Zhu Yanyan dan Khongti masih berdiri di depan pelataran beberapa lama sebelum bergerak lambat mengikuti Chen Taijiang yang sudah lebih dahulu masuk ke dalam rumah. Meski mereka mengerti dan bisa memahami keputusan yang diambil Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan dalam satu gambaran yang luas, tetap saja terasa ada beban yang memberati hati mereka. Ketulusan Ding Tao yang mereka lihat sekilas tadi, menjadi hiburan yang mengurangi beban di hati.

Sementara Ding Tao sedang bergerak ke arah utara, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan sedang duduk-duduk di

pinggir jalan dengan santai sembari membakar umbi-umbian semacam singkong. Di depan mereka api unggun menyala, lidahnya menari-nari membentuk berbagai macam bayangan.

“Hmm… lama juga mereka ya…, masakan mereka mengambil jalan berputar?”, tanya Bhiksu Khongzhen dengan suara perlahan.

“Kurasa tidak…, coba saja pikirkan kalau kita ada di posisi mereka, saat ini siapa yang menjadi penghalang bagi mereka untuk menguasai dunia persilatan? Ketua Ding Tao dengan ketergantungannya pada Obat Dewa Pengetahuan justru bisa diletakkan ke nomor yang ke-sekian.”, jawab Pendeta Chongxan.

“Tentu saja kau benar…, tapi perhitungan kita sebagai manusia kadang meleset juga. Bagaimana jika Obat Dewa Pengetahuan itu cuma satu bualan saja, sehingga Ketua Ding Tao tetap menjadi sasaran utama? Mungkin Zhong Weixia dan yang lain melihat kita menghadang di jalan ini, kemudian mereka mencari jalan memutar untuk menghindari hadangan kita.”, ujar Bhiksu Khongzhen sembari meniup-niup singkong yang sudah matang.

“Heh.. biasanya orang menggunakannya dalam sup, siapa tahu dibakar pun enak rasanya”, ujar Pendeta Chongxan sambil mulai mengupas bagiannya.

“Haha, benar, tidak disangkan sudah sampai di penghujung usia, masih juga sempat merasakan makanan yang nikmat.”, jawab Bhiksu Khongzhen sambil tertawa.

“Nah…, coba dengar, bukankah itu suara langkah kaki orang yang mengendap-endap?”, ujar Pendeta Chongxan tiba-tiba, di tengah mereka sednag menikmati umbi-umbian itu.

“Hoho… bagus…, rupanya otak kita belum berkarat. Hmm… satu… dua… tiga… ah… tidak kurang dari tujuh orang.”, kata Bhiksu Khongzhen.

“Mungkin itu sebabnya mereka datang sedikit terlambat, rupanya mereka mencari bala bantuan lebih dulu. Saudara Khongzhen, sayang sekali, kita belum sempat menghabiskan makanan ini, mereka sudah keburu datang.”, sahut Pendeta Chongxan dengan santai.

“Menurutmu, mereka mau tidak kita suguhi makanan ini?”, tanya Bhiksu Khongzhen sambil menyisihkan umbi-umbian yang sudah matang dari tengah api unggun.

“Coba saja kita tawarkan, sayang kalau terbuang”, jawab Pendeta Chongxan tersenyum simpul.

“Sobat…, kenapa tidak datang ke mari? Malam begitu dingin, di sini ada makanan panas dan api unggun, kami pun tidak keberatan untuk berbagi”, seru Bhiksu Khongzhen ke arah datangnya suara langkah kaki.

Mendengar seruan Bhiksu Khongzhen itu pun, segera muncul tujuh sosok laki-laki, dipimpin oleh Zhong Weixia di depan. Seperti Bhiksu Khongzhen yang berlaku seolah-olah menyapa sesama pejalan kaki yang datang, demikian juga Zhong Weixia dan ke-enam rekannya. Meskipun sedari awal sudah berencana untuk melenyapkan nyawa dua orang tokoh tua itu, di luarnya mereka berlaku seakan-akan menemukan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan secara tidak sengaja.

“Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan, tidak kusangka akan bertemu kalian di sini, sedang menikmati bakar-bakaran. Bagaimana dengan pengejaran kalian atas diri Ketua Ding Tao?”, sapa Zhong Weixia setelah jarak mereka cukup dekat.

“Ah…, kita bicarakan soal itu nanti dulu saja, sekarang kenapa kalian tidak ikut bergabung di sini bersama kami. Lihat jumlah

yang sudah matang cukup untuk kita semua.”, jawab Pendeta Chongxan sambil menunjuk ke tempat-tempat yang kosong di sekeliling api unggun.

Tanpa banyak cakap ke-tujuh orang itu pun memilih tempat masing-masing. Zhong Weixia, Xun Siaoma, Bai Chungho dan Guang Yong Kwang memilih duduk berhadapan mengelilingi Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Tiga orang yang lain, duduk sedikit mundur di belakang, di sisi kiri dan kanan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Dengan punggung bersandar pada pohon yang besar, kedua orang tokoh tua itu jadi terkepung dari semua sisi.

“Nah, cobalah rasa umbi-umbian ini, iseng-iseng kami coba membakarnya di api unggun, ternyata rasanya cukup nikmat juga dimasak dengan cara demikian.”, ujar Pendeta Chongxan sambil menawarkan umbi-umbian yang sudah matang.

Zhong Weixia dan Bai Chungho tampak meragu, sedangkan Xun Siaoma tanpa banyak cakap segera memilih yang terbesar dan mulai mengupas kulit umbi yang kasar dan menikmati penganan itu. Yang lain menunggu sambil berpura-pura sibuk dengan berbagai urusan, ketika mereka melihat Xun Siaoma tidak mengalami apa-apa, barulah mereka mengambil umbi-

umbian itu satu per satu. Melihat keraguan mereka Xun Siaoma mendengus pendek, sedangkan Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen hanya tersenyum-senyum saja sambil menikmati penganan mereka sendiri, seakan tak tahu kecurigaan orang.

Sambil makan itu, Zhong Weixia pun kembali bertanya, “Jadi apakah ketua berdua sudah menemukan jejak Ketua Ding Tao?”

“Hmm… hmm…”, keduanya tidak langsung menjawab, tapi masih saja sibuk dengan makanan di tangan.

Zhong Weixia saling berpandangan dengan rekannya yang lain, Xun Siaoma justru sengaja tidak mau memandang wajah Zhong Weixia dan ikut-ikutan sibuk dengan makanan di tangan, sedang Bai Chungho tersenyum-senyum geli. Melihat itu, Zhong Weixia pun mulai naik darah, selama hidupnya dia senang kalau orang takut padanya, tapi hari ini mereka yang berkumpul di situ bukanlah orang yang bisa dia takut-takuti.

Zhong Weixia sudah membuka mulut untuk bertanya kedua kalinya, ketika Pendeta Chongxan melemparkan sisa kulit umbi yang ada di tangannya setelah melahap habis potongan terakhir, “Ah… nikmat sekali, dingin-dingin begini memang

paling nikmat memanaskan badan di dekat api unggun sambil menikmati makanan hangat."

Bhiksu Khongzhen menyusul sahabatnya itu melahap potongan terakhir umbi di tangannya dan menyahut, "Lebih nikmat lagi kalau ada minuman yang menghangatkan tubuh."

"Aku ada sedikit arak, bagaimana apa Bhiksu Khongzhen mau melanggar pantangan?", ujar Pendeta Chongxan dengan mata mengerdip jenaka.

"Haa haa haa…. Biasanya aku selalu menaati perintah dan larangan, tapi malam ini, boleh juga sedikit melanggar, mana araknya?", jawab Bhiksu Khongzhen sambil tertawa terbahak-bahak.

Semakin keduanya bersikap wajar, malah semakin tegang perasaaan tujuh orang yang mengepungnya. Pendeta Chongxan pun benar-benar mengeluarkan seguci arak dan berbagi dengan Bhiksu Khongzhen, masing-masing menyesap sedikit saja untuk melegakan tenggorokan yang baru dilewati makanan.

"Hmm… benar-benar arak yang nikmat, entah sudah berapa puluh tahun aku tidak pernah merasakannya", ujar Bhiksu

Khongzhen sambil berkecap-kecap, sementara Pendeta Chongxan tertawa geli melihat laku sahabatnya itu.

Bhiksu Khongzhen kemudian menatap lurus ke arah Zhong Weixia, “Ketua Zhong Weixia, mengapa harus bertanya pula? Sandiwara kami boleh saja menipu orang lain, tapi tentunya tidak menipu kalian. Larinya Ketua Ding Tao adalah polah tingkah kami berdua, jadi mana mungkin kami mengejar untuk menangkap dia?”

Zhong Weixia berpura-pura terkejut dan menjawab, “Bhiksu Khongzhen, anda jangan bercanda, apa maksud anda ini? Ketua Ding Tao adalah seorang penjahat yang berbahaya, apa benar ketua berdua memutuskan untuk melindunginya?”

Bhiksu Khongzhen tertawa hambar, “Malam sudah semakin larut, sudahlah apa perlunya kita terus bersandiwara. Pilihan kalian cuma dua, kembali ke Jiang Ling atau berhadapan dengan kami berdua. Jangan harap kalian bisa menangkap Ketua Ding Tao selama kami berdua masih ada di sini.”

Tapi Zhong Weixia masih saja berkeras dengan sandiwaranya, “Bhiksu Khongzhen! Pendeta Chongxan! Apa kalian bersungguh-sungguh dengan perkataan itu? Jika benar, jangan

salahkan kami jika kami memberanikan diri mengangkat senjata melawan kalian.”

“Astaga…, memangnya ada berapa orang di sini? Apa perlunya juga kau bersandiwara? Kami berdua yakin, seyakin-yakinnya, bahwa Ketua Ding Tao telah dijebak. Siapa yang menjebak, aku rasa aku tak perlu mengatakannya, cukup ingat, tak akan bisa kalian menangkapnya kalau belum melewati kami berdua.”, jawab Bhiksu Khongzhen sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Sembilan orang itu duduk bersama, seperti sekumpulan pengelana yang sedang menikmati hangatnya api unggun, tapi nyatanya urat syaraf setiap orang sudah menegang.

“Bhiksu Khongzhen, kalau aku bertanya sekali lagi, apa jawabmu?”, tanya Zhong Weixia, diam-diam jari tangannya sudah mengait salah satu rantai senjatanya.

“Kau bertanya ribuan kali pun jawabanku tetap sama. Sekarang aku tanya, kalian pilih yang mana? Kembali ke Jiang Ling atau mau mencoba-coba kepandaian kami berdua?”, jawab Bhiksu Khongzhen, hawa murni pun diam-diam sudah dikerahkan melindungi tubuh.

“Kami ada di pihak yang benar, kenapa harus takut?”, ujar Zhong Weixia menjawab, namun sebelum habis dia berkata, roda bergeriginya sudah terlontar cepat menyambar mata Bhiksu Khongzhen.

Seperti anak panah dilepas dari busurnya, ke-enam orang yang lain bergerak dengan cepat pula, susul menyusul melontarkan serangan mereka ke arah dua orang tokoh tua itu. Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan dengan tak kalah sigapnya melompat berdiri dan menghalau serangan. Dalam sekejapan jalan yang sepi itu pun dipenuhi suara denting pedang dan berbagai macam senjata yang saling beradu. Bhiksu Khongzhen menggunakan tasbih di tangannya sebagai senjata, sedang Pendeta Chongxan sudah mencabut pedang di tangannya. Tetua Xun Siaoma dan Guang Yong Kwang dengan pedangnya, Bai Chungho dengan tongkat pemukul anjingnya, Zhong Weixia menggunakan sepasang roda bergerigi yang dikaitkan pada seuntai rantai besi. Tiga orang yang lain, masing-masing bersenjatakan pedang, tombak berkait dan sebilah golok tipis.

Dalam gebrakan pertama itu terbukti mereka bertujuh tak mampu mengambil keuntungan atas Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, di saat yang sama dua orang tokoh tua itu

ternyata juga tidak mendapatkan kesempatan untuk lolos dari kepungan.

Untuk beberapa lamanya mereka bersembilan pun hanya saling memandang, menunggu lawan membuat kesalahan. Sesekali ada di antara mereka yang menyesuaikan kedudukannya, mencari lubang di pertahanan lawan, dan segera disusul oleh ke-delapan orang yang lain yang menyesuaikan kedudukan mereka dengan perubahan yang terjadi. Perlahan-lahan area pertempurang sedikit bergeser menjauhi api unggun.

“Kalian bertiga, aku tak pernah melihat kalian, tapi nyatanya gerakan kalian boleh dikata tergolong nomor satu dalam dunia persilatan. Jika boleh tahu, siapa nama kalian bertiga?”, ujar Pendeta Chongxan kepada tiga orang yang tak dikenal itu.

Salah seorang dari mereka, yang sepertinya menjadi pemimpin dari dua orang yang lain menjawab dengan tenang, “Kami bertiga adalah pelayan-pelayan setia dari keluarga Murong, sejak kecil kami sudah digembleng dengan berbagai macam aliran ilmu silat sebelum memilih senjata tertentu untuk didalami. Tetua berdua tidak pernah mendengar nama kami,

karena memang selama puluhan tahun ini kami tidak pernah keluar rumah."

"Ah… menarik sekali, rupanya keluarga Murong menyimpan kekuatan dengan diam-diam. Ada berapa orang seperti kalian dalam keluarga Murong?", tanya Pendeta Chongxan dengan tenang, seperti bercakap-cakap dengan seorang kenalan.

"Hmph… baiklah, kalian dengarkan baik-baik. Jumlah kami seluruhnya ada 34 orang dan kami bertiga berada di posisi menengah. Sudah lama nyonya kami memperhitungkan kekuatan kalian berdua, jika nyonya hanya mengutus kami bertiga itu artinya, dia yakin bantuan kami bertiga sudah cukup untuk melenyapkan nyawa kalian.", ujar orang itu dengan nada sombong.

"Ah… hebat sekali nyonya kalian…, pernahkah kalian berpikir bahwa ada kemungkinan dia salah perhitungan? Jangan-jangan justru kalian bertiga yang kembali ke Jiang Ling tanpa nyawa.", tanya Pendeta Chongxan dengan senyum mengejek.

Dari cara mereka berbicara terlihat jelas betapa tiga orang itu memiliki harga diri yang tinggi, sekaligus memuja Murong Yun Hua secara berlebihan. Ejekan Pendeta Chongxan yang biasa

saja itu pun sudah cukup untuk menyentuh harga diri mereka. Dengan teriakan marah ketiganya berkelebat menyerang Pendeta Chongxan, merusak kepungan yang mereka buat. Dalam hati Zhong Weixia dan yang lain pun memaki kebodohan tiga orang itu, tapi bukan tokoh kelas satu jika mereka terlambat bertindak. Dalam waktu yang singkat itu pun kedudukan sembilan orang itu bergese-geser dengan cepat. Lubang pertahanan yang muncul akibat gerakan tiga orang anak buah Murong Yun Hua dengan cepat berusaha ditutup oleh Zhong Weixia dan Bai Chungo. Namun Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan tidak kalah sigap memanfaatkan kelemahan yang muncul sesaat itu. Sekali lagi jalan yang sunyi itu dipenuhi dengan dentangan senjata, pasir-pasir pun berterbangan oleh hembusan serangan mereka.

Di sini dua orang tokoh tua itu menunjukkan kehebatan mereka, pedang Pendeta Chongxan berkelebatan menahan gerak Zhong Weixia dan Bai Chungho yang berusaha menutup lubang dalam kepungan mereka. Dengan gerak langkah kaki yang rumit dan tepat, sembilan orang itu pun dibuat kesulitan untuk saling membantu. Tidak jarang justru kawan sendiri yang menjadi penghalang untuk bergerak lepas. Selain dari tiga orang anak buah Murong Yun Hua, empat orang yang lainnya

belumlah terbiasa untuk bekerja sama dalam sebuah serangan. Bisa dikata di antara mereka berempat hanya Xun Siaoma dan Bai Chungho yang sering berlatih bersama, mereka berdua dengan mudah bisa menyesuaikan gerakan masing-masing. Sayangnya mereka berdua pun memiliki ganjalan dalam hati, tidak seperti Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang saling percaya dan memiliki rasa persahabatan yang kuat, sehingga sedetik dua detik, gerakan Bai Chungho dan Xun Siaoma masih kalah cepat dan tepat dibandingkan lawannya.

Lagipula permainan pedang Pendeta Chongxan dan kekuatan hawa pukulan Bhiksu Khongzhen yang menyambar-nyambar, cukup membuat jeri lawan-lawannya. Pertempuran pun berlangsung cukup berimbang. Di satu sisi menang jumlah, di sisi lain menang dalam hal ilmu silat dan kerja sama.

Keuletan dan kegigihan dua orang jagoan tua itu pun akhirnya membuahkan hasil, dalam sebuah serangan kepungan tujuh orang lawan mereka itu pun terpecahkan. Keduanya dengan sebat meloloskan diri dari kepungan lawan dan dengan satu serangan mampu menghentikan lawan yang hendak bergerak mengepung mereka kembali.

Sekali lagi dua kelompok yang bertarung ini pun kembali diam. Kali ini mereka berdiri berhadap-hadapan. Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen sudah berada di luar kepungan, tujuh orang lawannya hanya mampu membentuk setengah lingkaran dan tak melihat cara untuk bergerak ke belakang dua orang jago tua itu.

“Nama Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan benar-benar bukan nama kosong… Tapi jangan dulu berbangga hati…”, ujar Zhong Weixia dengan matanya yang tajam tak pernah lepas dari dua orang itu.

“Terima kasih… terima kasih…, apakah sekarang kalian bersedia untuk berhenti mengejar Ketua Ding Tao?”, jawab Bhiksu Khongzhen, matanya pun tak pernah lepas dari tujuh orang di hadapannya.

“Dalam mimpimu!’, dengan perkataan itu kembali Zhong Weixia berkelebat menyerang.

“Bagi jadi dua kelompok! Kalian bertiga layani Pendeta Chongxan,sedang keledai gundul ini serahkan pada kami berempat! Pisahkan mereka berdua! Jangan biarkan mereka bertarung berpasangan!”, seru Zhong Weixia sembari

menghempaskan tenaganya beradu pukulan dengan Bhiksu Khongzhen.

Kaget juga Bhiksu Khongzhen dengan tenaga Zhong Weixia yang besar, selamanya Zhong Weixia lebih dikenal dengan serangan-serangan licik dan kejam menggunakan senjata roda bergeriginya, siapa nyana ketua Partai Kongtong itu menyimpan juga pukulan-pukulan tangan yang berat, bahkan mampu mengimbangi tenaga raksasa Bhiksu Khongzhen yang ditakuti lawan dan kawan.

“Ketua Zhong Weixia, selamat, rupanya sudah berhasil menyelami puncak ilmu tinju tujuh luka”, seru Bhiksu Khongzhen sembari menangkis pukulan tangan Zhong Weixia yang datang berkelebat dan tanpa berhenti bergerak, menggeser kedudukannya untuk menghindari serangan pedang di tangan Guang Yong Kwang, tangan yang lain pun tidak menganggur melainkan menggebahkan tasbihnya diiringi hawa murni untuk mendesak mundur Bai Chungho dan Xun Siaoma.

Seruan Bhiksu Khongzhen ini bukan hanya membuat Pendeta Chongxan mengerutkan alis, tapi juga sekutu-sekutu Zhong Weixia sendiri ikut mencatatnya dalam hati. Rupanya Ketua

Kongtong ini diam-diam menyempurnakan pukulan tenaga dalam warisan perguruannya. Sejak Ketua Partai Kongtong dua generasi di atas Zhong Weixia, belum pernah terdengar lagi ada anak murid Kongtong yang mampu menyempurnakan tinju tujuh luka, siapa nyana diam-diam Zhong Weixia menyempurnakannya.

“Hahaha, kalau sudah tahu apakah Bhiksu Khongzhen hendak menyerah sekarang?”, jawab Zhong Weixia sambil tertawa berkakakan, kedua tinjunya pun bergerak tanpa henti menyambar-nyambar mengincar titik-titik penting di tubuh Bhiksu Khongzhen.

“Hahaha, siapa bilang aku hendak menyerah, justru aku merasa senang, kalau demikian aku pun tidak perlu sungkan-sungkan untuk mencoba Telapak Dewa Buddha tingkat 8 dan Genta emas tingkat akhir yang baru aku kuasai.”, jawab Bhiksu Khongzhen telapak tangannya pun bergerak dengan cepat menyambuti pukulan tangan Zhong Weixia.

Plak! Plak! Plak! Zhong Weixia pun menyeringai gemas, pukulan tangannya bertemu dengan telapak tangan Bhiksu Khongzhen yang sama liatnya. Tadinya dia sudah bergirang hati, siapa sangka Bhiksu Khongzhen pun tidak berkurang

liatnya seiring dengan pertambahan umur. Tapi tiga orang yang lain pun tidak berhenti menyerang dan juga membantu sekutunya bertahan, sehingga Bhiksu Khongzhen pun harus menguras tenaga untuk mengimbangi ke-empat lawannya. Pertempuran berlangsung makin seru. Pukulan-pukulan yang dilancarkan makin berat dan angin pun menderu-deru di sekeliling mereka berlima.

Di sisi lain pertempuran Pendeta Chongxan dan tiga orang lawannya pun berlangsung tidak kalah serunya. Pendeta Chongxan yang sudah berumur masih mampu bergerak lincah dan efektif, meliuk-liuk di tengah serangan lawan. Pedangnya bergulung-gulung, melipat dan mennghanyutkan serangan lawan. Tidak ubahnya sebuah pusaran angin, gerakannya yang melingkar lingkar, mampu menyeret lawan ke dalam permainan pedangnya. Tapi tiga orang itu bukan orang sembarangan, secara pengalaman mereka beberapa lapis di bawah Pendeta Chongxan, namun kekurangan itu mampu mereka tutupi dengan kerja sama yang sangat apik. Jelas mereka sudah belasan tahun berlatih bersama. Terutama pemimpin dari tiga orang itu yang bersenjatakan tombak berkait. Senjatanya yang panjang mampu bergerak dengan luwes, tombak besi yang keras, bisa bergerak lentur tak ubahnya sebuah rantai panjang.

Kaitan yang ada di ujung pun digunakan dengan sempurna, bergerak menusuk, membacok dan mengait dari belakang, Pendeta Chongxan harus benar-benar waspada, tak boleh lengah sedikitpun.

Di lain pihak, golok yang tipis memang benar bergerak tanpa suara, namun golok tipis yang biasanya lentur, ternyata bergerak seperti golok besar dan berat saat menyerang. Saat bergerak tak bersuara, saat ditangkis tenaga yang menekan terasa berat benar.

Yang keras bergerak lentur, yang lentur bergerak keraS, sedang pedang di tangan orang ketiga bergerak seperti cucuran air hujan, mengisi setiap kekosongan dari serangan dua orang yang lainnya. Pendeta Chongxan tidak bisa mengendurkan semangatnya sedikit pun. Bagusnya jagoan tua itu mampu bergerak dengan hemat, gerakan-gerakannya tidak menghamburkan tenaga yang tidak perlu, gulungan pedangnya mampu menggunakan kekuatan lawan untuk menangkis serangan lawan.

Ulet benar dua orang jagoan tua itu, seandainya lawan-lawan mereka hari ini bukan jagoan-jagoan kelas satu sudah sedari tadi mereka akan menyerah. Sekarang pun luka-luka kecil

mulai menghiasi tubuh lawan Pendeta Chongxan. Luka kecil yang tak berbahaya namun cukup mengganggu dan membangkitkan kemarahan. Melihat keadaan tiga orang itu, Zhong Weixia mengeluh dalam hati.

‘Hmm, benar memang mereka berilmu tinggi, tapi terlalu sombong untuk melihat tingginya langit’, pikir Zhong Weixia ketika sesekali melirik keadaan di kelompok yang lain.

“Huh! Dasar anak-anak muda yang sombong.”, geram Xun Siaoma yang rupanya juga menilik keadaan di sana.

Zhong Weixia tidak ingin menyinggung tiga orang kepercayaan Murong Yun Hua itu, namun menilik keadaan mereka dia pun tidak mungkin mendiamkannya saja, dia pun berteriak,”Sobat! Lawanmu sudah tua, berbelas kasihan sedikitlah. Lihat! Nafasnya sebentar lagi tentu akan habis!”

“Hahaha! Siapa bilang nafasku sudah hampir habis?”, seru Pendeta Chongxan sambil mengemposkan semangatnya, dalam satu ledakan tenaga lawan-lawannya seakan melihat bayangan naga berkelebatan menyambar-nyambar dari gulungan pedang Pendeta Chongxan.

Tiga lawan yang lebih muda pun dibuat terpukul mundur, menjauh beberapa langkah dari serangan yang menakutkan itu. Melihat keadaan mereka yang kritis, Xun Siaoma pun melompat mendekat, meninggalkan Bhiksu Khongzhen yang ditahan oleh Zhong Weixia, Guang Yong Kwang dan Bai Chungho. Bagai kilat pedang Xun Siaoma menyambar, tidak salah jika Hoasan dikatakan Gunung Thaisannya ilmu pedang, sambaran kilat pedang Xun Siaoma diiringi hawa murni yang kuat, melesat lurus menyerang pusat gulungan pedang Pendeta Chongxan. Memaksa Pendeta Chongxan untuk menarik kembali serangannya dan tidak memburu tiga orang lawannya. Secepatnya perhatian Pendeta Chongxan pun berpindah ke arah Xun Siaoma, namun Xun Siaoma cepat menarik mundur serangannya, tidak mau terlibat dalam pertarungan melawan Pendet Chongxan. Waktu yang singkat itu sudah cukup untuk memulihkan keadaan tiga orang kepercayaan Murong Yun Hua yang sempat terguncang. Dari pendekar pedang keluarga Murong, berkelebat meyambar Pendeta Chongxan, tujuh buah senjata bidik yang dilontarkan dengan tenaga dalam.

Pendeta Chongxan terpaksa menarik serangannya dan mengalihkan kembali perhatiannya pada tiga orang kepercayaan keluarga Murong, sementara Xun Siaoma dengan

cepat sudah kembali membantu Zhong Weixia bertiga untuk menahan serangan Bhiksu Khongzhen yang memanfaatkan kesempatan di saat lawannya berkurang seorang.

“Awas serangan!”, seru pendekar dengan tombak berkait menyerang Pendeta Chongxan.

Tidak sia-sia seruan Zhong Weixia, tiga orang itu terbuka matanya oleh kelebihan lawan mereka, tapi juga dengan kekurangannya. Mereka menyerang dengan berhati-hati dan mengambil jarak, sengaja membuat gerakan Pendeta Chongxan semakin luas, dengan demikian mengeluarkan tenaga yang lebih besar. Menggunakan kelebihan panjang tombak, si tombak berkait menyerang dari kejauhan. Menggunakan gerakan goloknya yang tak bersuara, pendekar golok itu mencari-cari kesempatan untuk meyerang Pendeta Chongxan dari belakang. Sementara yang berpedang, sekarang lebih sering menggunakan senjata rahasia untuk menyerang Pendeta Chongxan.

Jika Pendeta Chongxan berkelahi sambil menyimpan tenaga, mereka bertiga pun akan mencecar dengan serangan-serangan yang memaksanya bergerak, tapi ketika Pendeta Chongxan

balas menyerang dengan hebat, mereka akan bergerak menjauh, memaksa Pendeta Chongxan untuk mengejar.

Melihat cara mereka berkelahi, mengeluhlah Pendeta Chongxan dalam hati. Dia sadar kelebihannya dalam hal ilmu silat tidak berselisih jauh dengan ketiga orang lawannya. Ketika mereka bertiga melayani permainan pedangnya dengan keras dalam jarak yang dekat, dia justru punya kesempatan untuk mencuri-curi serangan di sela serangan lawan. Sekarang lawan, menyerang dengan berhati-hati dan bermain dalam jarak yang jauh, memaksa dia bekerja lebih keras, sementara serangannya sulit berhasil karena lawan berjaga dengan ketat. Pendeta Chongxan pun sadar, cepat atau lambat, tenaganya akan terkuras terlebih dahulu dibandingkan lawan yang usianya jauh lebih muda. Fisiknya yang tua tidak mampu menunjang penggunaan hawa murni yang terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Ketika tadi dia memaksakan diri untuk mengeluarkan jurus pamungkasnya, dia sudah bisa merasakan betapa gerakan itu membebani tubuh fisiknya yang sudah renta. Seandainya tidak ada Xun Siaoma mungkin pengorbanan itu akan memberikan hasi l yang pantas, setidaknya dia akan berhasil melukai satu atau dua orang lawannya.

Sayang ada Xun Siaoma di sana, dalam hal ilmu pedang dia tidak di bawah Pendeta Chongxan, meski dalam hal himpunan hawa murni dan pengerahannya dia masih selapis dua lapis di bawah Pendeta Chongxan, tapi dalam hal ketajaman mata untuk menganalisa jurus pedang lawan, Xun Siaoma merupakan lawan yang setanding.

Beberapa li jauhnya dari pertarungan itu, Ding Tao, Hu Ban, Pang Boxi, Wang Shu Lin dan Shu Sun Er sedang berpacu dengan kuda mereka menuju ke utara. Sebuah perjalanan yang amat panjang, namun setiap langkah menjauh dari Zhong Weixia dan sekutunya memperbesar kesempatan mereka untuk selamat.

“Tetua Hu, ada apakah di Desa hotu itu?”, tanya Ding Tao memecahkan kesunyian.

Hu Ban mengerutkan alis, dia sendiri merasa penasaran dengan desa itu, “Tepatnya seperti apa, aku sendiri kurang jelas. Tetua Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen yang lebih tahu, sayang waktunya sendiri sangat singkat, semuanya serba terburu-buru tak ada kesempatan untuk menjelaskan segala sesuatunya. Petunjuk mereka berdua sendiri cukup

jelas, kukita semuanya akan jadi jelas begitu kita bertemu dengan tabib di desa itu."

"Menurut Tetua Hu Ban, kita akan bertemu dengan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan di sana?", tanya Ding Tao lebih lanjut.

Berat perasaan Hu Ban untuk menjawab, "Kukira demikian, tapi kedua tetua itu tidak bisa meninggalkan begitu saja urusan Shaolin dan Wudang di saat situasi demikian genting. Kemungkinan besar, anak murid kepercayaan mereka yang akan datang."

"Kedua tetua sungguh tokoh yang berjiwa ksatria, kuharap akan ada kesempatan untuk mengucapkan terima kasih pada mereka.", ujar Ding Tao membuat mereka yang mendengarnya mendelu.

Wang Shu Lin pada dasarnya punya hati sangat berperasaan, terhadap lawan memang seperti api yang membara, terhadap orang-orang yang kasar dia pun ikut bersikap berangasan dan tak kalah kerasnya. Namun sesungguhnya hatinya mudah tersentuh, terhadap kebaikan orang tentu dia tidak akan lupa. Bagi gadis ini ke enam orang gurunya adalah dewa penolong,

tempat dia mendapatkan kasih sayang, pengganti orang tua. Demi dirinya mereka terasing dari saudara-saudara seperguruan mereka. Kebaikan orang pada enam orang gurunya ini, berkali lipat jauh lebih berarti dibandingkan kebaikan orang pada dirinya sendiri, itu sebabnya kesannya pada Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan amatlah baik.

Mendengarkan percakapan Ding Tao dan Hu Ban, hati gadis itu mengharu biru, tenggorokan tercekat ingin menangis menumpahkan perasaan.

Demikian pula Hu Ban yang harus menjawab pertanyaan Ding Tao sementara dia tahu kedua orang tetua itu justru sedang menjelang ajal, memasang badan agar mereka bisa berlari menjauh dari bahaya dengan tenggorokan sedikit tercekat Hu Ban menjawab, “Kau banyak berhutang budi pada mereka berdua, karena itu jangan kecewakan mereka, ingat keduanya mempercayakan satu tangggung jawab besar di atas pundakmu.”

“Tanggung jawab besar? Apakah kedua tetua ada menyampaikan satu pesan untukku ketika aku tidak sadarkan diri?”, tanya Ding Tao heran.

“Ya…”, jawab Hu Ban sedikit ragu.

“Apa pesan mereka?” tanya Ding Tao dengan bersemangat.

“Hmm… saat mereka menyerangmu di Jiang Ling, apakah Ketua Ding Tao masih ingat?”, tanya Hu Ban.

“Ya… aku ingat…”, jawab Ding Tao sambil mengerutkan dahi.

“Menurut tetua berdua, serangan mereka itu adalah inti sari dari ilmu warisan Shaolin dan Wudang yang mereka dapatkan setelah merenunginya selama puluhan tahun. Mereka titipkan perenungan mereka itu, untuk kau sampaikan pada anak murid Shaolin dan Wudang di masa depan.”, ujar Hu Ban menjelaskan.

Dahi Ding Tao semakin berkerut mendengarkan penjelasan Hu Ban.

“Apakah Ketua Ding Tao mengerti? Itu sebabnya saat ini Ketua Ding Tao harus menjaga baik-baik diri ketua, karena di atas pundak Ketua Ding Tao bukan hanya ada harapan pengikut-pengikut setia Ketua Ding Tao tapi juga warisan bagi anak murid Shaolin dan Wudang di generasi berikutnya.”, ujar Hu

Ban berusaha menguatkan semangat Ding Tao untuk bertahan hidup.

“Tunggu … mengapa kesannya kedua tetua membuat pertanda buruk bagi dirinya sendiri?”, keluh Ding Tao.

“Itu… situasi saat ini sangat genting, sementara di generasi sekarang belum ada yang siap untuk menerima tuntunan kedua tetua mengenai inti dari ilmu silat mereka. Karenanya kedua tetua tidak merasa tenang sebelum ada dari generasi yang lebih muda yang mewarisi hasil pemikiran mereka selama bertahun-tahun.”, Hu Ban berusaha menjawab ganjalan di hati Ding Tao.

Tapi perasaan Ding Tao yang peka bisa merasakan ada yang disembunyikan dari jawaban Hu Ban, sekilas dia melihat ke kiri dan ke kanan, mengamati ekspresi di wajah Wang Shu Lin, Pang Boxi dan Shu Sun Er. Seketika itu juga sebuah pemahaman merasuk ke dalam pikiran Ding Tao. Kuda yang menderap maju, tiba-tiba berhenti karena ditahan tali kekangnya.

“Apakah kedua tetua hendak mengorbankan diri demi menyelamatkan aku dari kejaran lawan?”, tanya Ding Tao tiba-tiba.

Ding Tao berhenti begitu mendadak, dengan sendirinya empat orang yang lain sekarang berada beberapa langkah di depan Ding Tao, Hu Ban dengan wajah pucat berusaha menjawab, “Dengar…, kedua tetua adalah tokoh terbesar di jaman ini, tak ada orang yang dapat menyakiti mereka.”

“Benar keduanya adalah tokoh terbesar golongan lurus di jaman ini, dengan sendirinya mereka berdua adalah penghalang terbesar bagi mereka yang memiliki niat jahat.”, jawab Ding Tao, kudanya perlahan-lahan bergerak mundur dan hendak berbalik arah.

“Tunggu! Apa yang hendak Ketua Ding Tao lakukan? Apakah sudah lupa dengan segala pengorbanan mereka? Apa yang mereka percayakan pada Ketua Ding Tao, akankah ketua mengecewakan mereka berdua?”, tegur Hu Ban dengan jantung berdebar-debar.

Bayangan tubuh-tubuh tak berkepala berkelebatan dalam benak Ding Tao, sambil menggertakkan gigi dia menjawab, “Itu

urusan mereka berdua! Aku tak pernah memintanya dan aku tak mau berhutang pada siapapun untuk kesekian kalinya!”

Ding Tao pun menark tali kekang kudanya kuat-kuat, berbalik arah dan menggebah kuda tunggangannya untuk melaju ke arah yang berlawanan.

“Sial!!! Ketua Ding Tao jangan jadi orang egois!!!”, seru Hu Ban dengan kesal, keringat dingin membasahi dahinya, kudanya pun dipacu untuk mengejar Ding Tao.

Shu Sun Er dan Wang Shu Lin dibuat melengak bingung dengan perubahan yang terjadi dengan tiba-tiba.

“Hmph! Sungguh pemuda pujaanmu itu bukan pemuda sembarangan, hanya bikin pusing saja.”, dengus Shu Sun Er sebelum memacu kudanya menyusul Ding Tao dan Hu Ban yang sudah lebih dahulu melaju di depan.

“Ho! Ayolah kita mati berbareng saja, ini lebih baik daripada lari seperti anjing kurap.”, gumam Pang Boxi sebelum memacu kudanya mengikuti yang lain.

Apa lagi yang bisa dilakukan Wang Shu Lin kecuali mengikuti ketiga orang gurunya, memacu kudanya mengejar Ding Tao

yang melesat cepat di depan. Sementara jauh di depan Hu Ban masih berteriak berusaha menghentikan Ding Tao.

“Ketua Ding Tao! Kau bahkan tak tahu mereka ada di mana saat ini! Semuanya baru dugaan saja!”

“Jika sembarangan bergerak, ketua justru mengacaukan semuanya!”

Tapi Ding Tao tak menggubris sedikit pun seruan-seruan Hu Ban. Kematian Ma Songquan dan yang lain kasih terlalu lekat dalam benaknya untuk berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu.

‘Celaka, rusak semuanya, semoga saat melewati pondokan Kakak Zhu Yanyan dan yang lain bisa membantuku untuk menghentikannya.’, keluh Hu Ban dalam hati.

Beberapa li jauhnya, kembali pada pertarungan sengit antara pihak yang lurus dan yang sesat, pertarungan semakin lama semakin tidak berimbang. Tubuh renta Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen tidak dapat mengimbangi jurus-jurus pamungkas mereka dan penerapan hawa murni yang berlebihan dalam jangka waktu yang lama. Dua orang itu bukannya tidak sadar dengan keadaan mereka, namun

pilihannya hanyalah bertahan selama mungkin atau mempertaruhkan segalanya dalam satu serangan yang bukan hanya membahayakan lawan, tapi juga merugikan tubuh mereka sendiri.

Di antara mereka berdua, Pendeta Chongxan lah yang keadaannya paling parah. Tiga orang lawannya sudah terlatih bekerja sama selama belasan tahun, mereka juga berusia 30-an, tepat pada puncak fisiknya. Sementara lawan Bhiksu Khongzhen yang berusia muda hanyalah Guang Yong Kwang dan Zhong Weixia, keadaan Bai Chungho dan Xun Siaoma sendiri sudah sama payahnya dengan Bhiksu Khongzhen. Menyadari keadaannya muncul perasaan tak rela dalam hati Pendeta Chongxan. Dia tiba-tiba merasa betapa puluhan tahun yang dia habiskan untuk melatih ilmunya terbuang sia-sia, mati di tangan orang tak bernama. Dalam keadaan itu, Pendeta Chongxan pun memutuskan untuk mempertaruhkan segala sesuatunya pada serangan berikutnya. Setidaknya sebelum dia mati, dia bisa menunjukkan segala apa yang sudah dia capai, jangan sampai orang lupa nama besar Pendeta Chongxan.

“Saudara Khongzhen! Aku jalan lebih dulu! Tolong jaga agar tidak ada yang mengganggu!”, serunya sambil menghimpun

segenap hawa murni yang dia himpun selama belasan tahun lamanya di titik-titik pusat energi dalam tubuhnya.

“Saudara Chongxan! Aku akan mengiringimu!”, seru Bhiksu Khongzhen menjawab.

“Awas hati-hati semuanya!” seru Zhong Weixia merasakan hawa pembunuh yang menekan berat keluar dari seluruh tubuh Pendeta Chongxan.

Tanpa peringatan Zhong Weixia pun, mereka bertujuh bisa merasakan tekanan yang keluar dari tubuh Pendeta Chongxan yang kurus dan renta.

“Xun Siaoma awas serangan!”, seru Bhiksu Khongzhen berkelebat menekan Xun Siaoma.

Di saat yang bersamaan, Pendeta Chongxan bergerak menyerang, pedangnya bergerak cepat menusuk ke depan, terlihat sangat sederhana, tapi tidak demikian bagi pendekar bergolok tipis yang harus menghadapi serangan itu. Seandainya ilmunya tidak setinggi saat ini, tentu dia tidak merasakan kengerian seperti yang dia rasakan saat ini. Nalurinya mengatakan betapa berbahayanya serangan Pendeta Chongxan di saat yang sama dia tidak mampu

menentukan di mana letak bahayanya. Dengan putus asa dia membuang tubuhnya bergulingan ke belakang, namun serangan Pendeta Chongxan sampai lebih cepat dari yang ditangkap oleh panca inderanya. Serangan itu sampai sebelum dia bisa memahami bagaimana serangan itu sampai di tubuhnya, dengan jeritan menyayat hati dia pun rubuh bergulingan dengan lubang di dadanya.

Serangan Pendeta Chongxan tidak berhenti di sana, pedangnya bergerak berbalik mencecar si tombak berkait dan pendekar berpedang yang bergerak hendak membantu rekannya.

Yang paling mengerikan dari serangan Pendeta Chongxan adalah kecepatannya yang sulit diikuti, ketika dirasa telah tiba ternyata belum tiba, ketika dikira belum tiba, ternyata serangan itu sudah sampai. Sepertinya sederhana, namun hanya dengan pengerahan hawa murni yang sempurna saja serangan itu bisa dilakukan, kecepatan yang melebihi kecepatan yang dapat diikuti oleh tokoh-tokoh kelas satu tersebut. Menciptakan serangan bayangan dan serangan sungguhan yang seakan sama mematikannya.

Dalam satu gerakan yang berkesinambungan, pedang Pendeta Chongxan bergerak menyerang tanpa bisa ditahan. Tombak berkait terpotong menjadi dua, sebuah luka menyilang lebar di depan dada, beruntung dia masih cukup sigap untuk menghindar sehingga tidak sampai melepas nyawa, namun rekannya yang bersenjatakan pedang dan senjata rahasia tidak cukup cepat bergerak, terhuyung mundur dengan luka mengucur deras dari dadanya, dalam waktu yang sepersekian saatnya dia menghamburkan senjata rahasia di kantungnya ke depan, berharap bisa menghambat gerakan Pendeta Chongxan yang sudah tak bisa dia ikuti dengan panca inderanya. Tapi entah bagaimana caranya, pedang itu tetap saja mampir ke dadanya. Yang dia tahu hanyalah dadanya yang tiba-tiba terasa basah, banjir oleh darah dan pandangan matanya yang semakin gelap.

Sebelum dia jatuh dengan luka menganga dan kehilangan kesadaran dia masih sempat mendengar seruan Bhiksu Khongzhen penuh rasa khawatir, “Chongxan! Saudara Chongxan!”

Lamat-lamat dia melihat Pendeta Chongxan terhuyung-huyung dengan dada dihiasi belasan luka. Pandangannya makin mengabur, bayangan ronce-ronce merah yang menghiasi tubuh

Pendeta Chongxan lamat-lamat bisa dia kenali sebagai senjata rahasianya.Sisa-sisa ketegangan yang masih menjalari tubuhnya pun dia lepaskan, dengan seulas senyum puas, tubuhnya terbanting ke atas tanah. Sementara Pendeta Chongxan yang sempat terhuyung-huyung sudah pula mendapatkan keseimbanganya dan berdiri dengan gagah. Baju dan jubahnya sudah berwarna merah oleh darah, pada serangan yang terakhir seharusnya dia masih bisa menghindar tapi Pendeta Chongxan memilih meneruskan serangannya. Akibatnya tubuhnya pun penuh luka dihujani senjata rahasia lawan, beberapa sempat dia pukul jatuh dengan pukulan tangannya, tapi belasan yang lain menghujani tubuhnya tanpa bisa dicegah.

Melihat keadaan sahabatnya, Bhiksu Khongzhen pun jadi gelap mata. Mengikuti jejak Pendeta Chongxan, tanpa mempedulikan lagi keadaan fisiknya yang sudah renta, Bhiksu Khongzhen pun mengerahkan simpanan hawa murninya, menerapkan ilmu andalannya meski aliran hawa murni yang berlebihan itu merusak sistem energi dalam tubuhnya.

Zhong Weixia yang tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sudah menyambar datang dengan pukulan tinju 7 lukanya.

Sebuah ledakan dengan suara tak terdengar namun menggetarkan dada terjadi saat tinju Zhong Weixia menghantam dada Bhiksu Khongzhen. Hebat, sungguh hebat, pukulan telak Zhong Weixia seperti tak terasa sedikitpun oleh bhiksu tua itu, malah Zhong Weixia yang terpental ke belakang seakan menabrak tembok yang tak terlihat.

“Genta emas tingkat akhir…”, seru Xun Siaoma yang tergetar melihat pameran ilmu kebal yang ditunjukkan Bhiksu Khongzhen.

“Keparat…! Serang dia!”, geram Zhong Weixia dengan gemas, bukan hanya tangannya saja, dadanya pun terasa nyeri akibat benturan hawa murni yang terjadi.

Tidak menunggu aba-aba kedua kalinya, Guang Yong Kwang, Bai Chungho dan Xun Siaoma berkelebat cepat menyerang Bhiksu Khongzhen yang berdiri kokoh seperti gunung karang.Mereka sadar saat ini adalah pertaruhan hidup mati, Bhiksu Khongzhen yang sudah mengerahkan ilmunya sampai pada puncaknya tidak bisa dibuat main-main. Bhiksu Khongzhen pun tidak berdiam diri saja, selesai menerapkan ilmu genta emas, tangannya bergerak menyerang dengan pukulan telapak Buddha. Satu saja sudah menguras hawa

murni dan membebani tubuh rentanya, apalagi dua sekaligus. Namun perbawanya sungguh hebat, lawan pun dibuat kebat-kebit oleh serangan Bhiksu Khongzhen yang membadai.

Zhong Weixia yang berteriak untuk menyerang, justru dirinya sendiri tidak ikut maju menyerang. Dia berdiri diam, mengatur hawa murninya yang bergerak liar tak terkendali setelah benturan yang terjadi melawan ilmu kebal Bhiksu Khongzhen. Daya penghancur tinju 7 luka memang hebat, namun ilmu kebal genta emas milik Bhiksu Khongzhen berhasil mementalkannya, menahannya sebelum daya hancur itu sepenuhnya lepas dari pukulan Zhong Weixia. Akibatnya sekarang Zhong Weixia harus berhadapan dengan hawa pukulannya yang membalik, memukul diri sendiri. Lagipula Zhong Weixia tidak ingin berhadapan dengan Bhiksu Khongzhen yang sedang kesetanan. Jika Zhong Weixia bisa berpikir demikian, sudah tentu Bai Chungho yang tidak kalah liciknya dengan Zhong Weixia sampai pada kesimpulan yang sama. Di luarnya saja dia terlihat maju bergebrak, kenyataannya dia lebih banyak menghindar dan memukul tempat kosong.

Tiga orang tokoh kelas satu itu pun dibuat jadi bulan-bulanan oleh serangan Bhikau Khongzhen yang bergerak tanpa henti. Tidak kurang dari tiga kali pukulan Bhiksu Khongzhen mampir

telak di tubuh Guang Yong Kwang, di ujung bibir ketua muda perguruan Kunlun itu sudah dihiasi dengan darah segar. Keadaan mereka pun makin payah, ketika Pendeta Chongxan yang sudah terluka tiba-tiba kembali bergerak menyerang. Meski pendekar yang bersenjatakan tombak berkait ikut pula maju dalam pertarungan, namun kegarangannya sudah jauh berkurang, apalagi jika berhadapan dengan Pendeta Chongxan, seakan dia berhadapan dengan hantu yang tidak bisa dibunuh.

Pucatlah wajah Zhong Weixia dan Guang Yong Kwang, selamanya orang yang punya ambisi besar paling takut dengan kematian.

Keadaan berubah seratus delapan puluh derajat, sisa lima orang yang masih hidup dibuat kalang kabut oleh serangan dua orang jagoan tua yang tak juga padam. Tadinya Zhong Weixia berharap kekuatan keduanya akan surut dengan cepat, sudah bukan rahasia lagi jika pengerahan tenaga yang berlebihan itu menghancurkan tubuh keduanya yang sudah renta. Namun saat yang ditunggu itu tak juga tiba, malah beberapa kali mereka hampir saja melewati gerbang neraka dan hanya dengan gerakan menyelamatkan diri tanpa malu-malu saja mereka lolos dari kematian.

“Mundur! Mundur!”, akhirnya Zhong Weixia pun tak tahan lagi.

Begitu mendengar seruan Zhong Weixia, lima orang jagoan itu pun berlari mundur tanpa ingat harga diri lagi. Lima orang jagoan yang namanya menggetarkan dunia persilatan, lari lintang pukang, dikejar dua orang jagoan tua yang sudah mendekati ajalnya. Kalau diceritakan, siapa pun juga tidak akan percaya, kenyataannya demikianlah yang terjadi.

Sementara itu Ding Tao terus yang berpacu dengan Hu Ban, Shu Sun Er dan Wang Shu Lin, bergerak dengan cepat semakin lama semakin dekat dengan tempat pertempuran. Melewati pondok persembunyian mereka yang sebelumnya, Hu Ban pun berteriak-teriak kesetanan.

“Tahan dia! Tahan dia! Kakak Zhu Yanyan! Khongti! ”, seru Hu Ban panik.

Tapi bagaimana bisa Zhu Yanyan, Khongti dan Chen Taijiang yang tidak siap hendak menghentikan Ding Tao yang menderap cepat melewati pondokan mereka. Saat ketiganya berlompatan keluar ke pelataran Ding Tao sudah jauh lewat di depan.

“Apa yang terjadi?”, tanya Zhu Yanyan sambil berlari mengiringi kuda Hu Ban yang menderap dengan cepat.

“Ketua Ding Tao hendak mencari Tetua Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan.”, jawab Hu Ban panik.

“Bodoh! Bagaimana bisa terjadi demikian?”, seru Khongti yang berlari sedikit di belakang.

“Bagus! Apanya yang bodoh sejak semula seharusnya kita tidak melarikan diri!”, seru Pang Boxi dari belakang.

“Gila! Kalian semua sudah jadi gila!”, geram Khongti tanpa berhenti.

Malam yang tadinya sepi itu pun jadi ramai oleh suara derap kaki mereka. Rencana yang sudah diatur baik-baik rusak semuanya, berbagai macam pikiran berkecamuk di kepala tiap-tiap orang. Tindakan Ding Tao yang dilakukan tanpa ada pertimbangan, sebenarnya justru mewakili keinginan hati setiap orang. Di lain pihak, tindakan yang hanya menuruti keinginan hati itu membahayakan seluruh rencana yang sudah disusun. Pengorbanan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan terancam jadi sia-sia oleh tindakan Ding Tao yang terburu-buru

hanya mengikuti ledakan hati, tanpa menggunakan pertimbangan sedikit pun.

Mereka berpacu tanpa berusaha menyembunyikan kehadiran mereka, dengan sendirinya bergerak cepat menuju ke arah terjadinya pertarungan.

Beberapa li ditempuh dalam waktu yang singkat, berbeda dengan saat mereka berangkat. Sampai di tempat Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan mencegat perjalanan Zhong Weixia dan rekan-rekannya. Bekas-bekas pertarungan pun dengan mudah terlihat di mana-mana. Apalagi api unggun yang dibuat Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan belum padam, cahayanya yang menari-nari menerangi keadaan di sekelilingnya.

Ding Tao pun melompat turun dari kudanya, “Tetua! Tetua! Bhiksu Khongzhen! Pendeta Chongxan!”

Tidak berapa lama kemudian Hu Ban, Zhu Yanyan dan yang lain pun sampai di tempat itu. Sudah sampai di sana, lupalah mereka pada keperluan mereka untuk menahan Ding Tao. Mereka justru ikut mencari-cari Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen.

Tidaklah sulit menyusuri pertarungan yang baru saja terjadi dari bekas-bekasnya yang jelas terlihat, Ding Tao sudah mengambil sebuah potongan kayu dari api unggun dan membuat obor seadanya. Demikian juga yang lain, sembari berjalan mereka mencari-cari berkeliling, semakin lama semakin dekat dengan tempat Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan berdiri. Keduanya sudah dalam keadaan yang sangat payah, tubuhnya sudaj rusak dari dalam oleh sebab penggunaan hawa murni yang berlebihan. Di saat yang sama, hanya simpanan hawa murni mereka yang berlimpah itu pula yang masih menopang kehidupan mereka sampai pada saat itu. Keadaan mereka tak ubahnya sebatang lilin yang sudah mau terbakar habis. Lilin yang membuat api terus menyala, tapi nyala api itu juga yang menghabiskan lilin, cepat atau lambat pastilah padam juga pada akhirnya.

“Kami di sini…”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan suara lembut.

Mendengar suara Bhiksu Khongzhen itu, Ding Tao dan yang lainnya pun bergegas menghampiri. Alangkah hancur hati mereka ketika mendapati keduanya dalam keadaan kuyu, terlebih keadaan Pendeta Chongxan yang bukan saja mengalami luka di dalam, tapi juga belasan senjata rahasia yang menghiasi tubuhnya.

“Tetua…”, cepat Ding Tao memburu ke arah mereka berdua.

“Kakak…”, Zhu Yanyan dan Khongti tidak kalah cepat pula datang menolong.

Dua orang jagoan tua itu pun kemudian dipapah untuk duduk bersender pada pohon-pohon yang ada di dekat mereka. Zhu Yanyan yang sedikit mengerti ilmu pengobatan, berusaha menolong sebisanya, dengan hatu-hati senjata rahasia yang menancap di tubuh Pendeta Chongxan dicabut untuk kemudian lukanya dibersihkan, ditaburi obat dan dibalut. Betapa pedih perasaan Zhu Yanyan, ketika membuka jubah luar dan baju Pendeta Chongxan, tubuh yang kurus dan renta itu masih harus dihiasi dengan luka-luka yang tidak ringan. Air mata tidak hentinya mengucur dari mata Zhu Yanyan.

“Sudahlah… memang sudah saatnya…”, ujar Pendeta Chongxan lemah.

“Mengapa kalian justru berada di sini?”, tanya Bhiksu Khongzhen yang keadaannya sedikit lebih baik dari Pendeta Chongxan.

Ditanya demikian, menunduklah Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya, tak mampu menjawab pertanyaan Bhiksu Khongzhen.

Tidak demikian dengan Ding Tao, dengan air mata bercucuran, pemuda itu menghaturkan hormat sambil membentur-benturkan kepalanya ke atas tanah, penuh sesal dia berkata, “Maafkan saya yang datang terlambat… maaf… maaf… maaf…”

“Bocah tolol… Bagaimana bisa kau mengatakan terlambat, jika seharusnya kau sudah berada puluhan li jauhnya dari sini?”, jawab Bhiksu Khongzhen dengan suara lembut.

“Kakak… maafkan kami gagal menjalankan tugas kami…”, ujar Khongti dengan suara perlahan.

“Sudahlah… manusia berencana, langit yang menentukan”, jawab Bhiksu Khongzhen tersenyum lembut.

Pendeta Chongxan hanya diam saja sambil memejamkan mata, berusaha mengatur jalannya hawa murni melewati jalur-jalur energi yang sudah rusak parah.

“Kakak… apa yang harus kami lakukan sekarang?”, tanya Zhu Yanyan putus asa tak mampu lagi berpikir, dia dan juga yang lain sudah cukup maklum dengan keadaan kedua orang tua itu.

“Tidak ada yang bisa kalian lakukan, kecuali menjalankan rencana kita sebelumnya. Tidak perlu menghindari kenyataan,

baik kalian maupun kami sendiri, toh sudah cukup maklum dengan keadaan diri kami saat ini", ujar Bhiksu Khongzhen lemah lembut, tak sedikitpun tersirat rasa takut menghadapi kematian.

Zhu Yanyan dan yang lain termangu, hendak pergi tak tega, tidak pergi tidak ada pula yang bisa mereka lakukan.

Tiba-tiba Pendeta Chongxan membuka matanya, "Tunggu sebentar, kukira kawanan serigala itu tidak akan kembali dalam waktu dekat. Ketua Ding Tao, kemarilah…"

Ding Tao pun datang menghampiri Pendeta Chongxan dengan hormat, "Apakah tetua ada satu pesan?"

"Duduklah dekat di sini…", ujar Pendeta Chongxan sambil menunjuk dekat kakinya.

Ketika Ding Tao mengikuti perintahnya, cepat tangan Pendeta Chongxan bergerak dan mengunci telapak tangan Ding Tao dengan jari tepat di titik energi di tengah telapak tangan Ding Tao, "Diamlah, jangan melawan atau aku mati sia-sia."

Bukan hanya Ding Tao yang terkejut, gerakan Pendeta Chongxan yang sebat di luar perkiraan setiap orang. Mereka

semua yang menyaksikan pun terkejut sebelum diam oleh rasa haru. Di saat-saat yang terakhir Pendeta Chongxan mengalirkan simpanan hawa murninya yang tersisa ke dalam tubuh Ding Tao. Ding Tao tak tega untuk menerima, tapi juga tak tega untuk menolak. Pemberian ini sungguh terlampau besar dan menjadi beban yang berat dalam hatinya. Tapi menolak pun tak mungkin, karena seperti yang dikatakan Pendeta Chongxan, jika Ding Tao melawan atau mendorong balik hawa murni yang masuk, sama saja dia membunuh Pendeta Chongxan yang keadaannya sudah sangat lemah.

Melihat apa yang dilakukan Pendeta Chongxan, Bhiksu Khongzhen tertawa perlahan dan berkata, “Ah… dalam segala hal kau selalu selangkah lebih dahulu dariku.”

Belum selesai dia berucap, Bhiksu Khongzhen sudah pula berpindah ke sisi Ding Tao yang lain, meniru apa yang dilakukan Pendeta Chongxan dia pun mengalirkan sisa hawa murni yang masih ada padanya ke dalam tubuh pemuda itu.

Tidak ada yang bisa dilakukan Ding Tao kecuali menerima pemberian itu dengan air mata bercucuran.

“Tenangkan hatimu, kuasai pikiran dan kehendak, jangan biarkan hawa murni kami berkeliaran liar dalam tubuhmu”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan lembut, m engingatkan Ding Tao yang batinnya sedang mudah tergerak.

Menyadari keadaan sendiri, Ding Tao pun berusaha keras untuk tidak menyia-nyiakan pengorbanan orang.

“Tak perlu merasa sungkan, tak perlu merasa bersalah. Sebentar lagi kami akan mati, tubuh kami sudah tak kuat bertahan, lalu apa gunanya hawa murni yang kami kumpulkan puluhan tahun lamanya ini? Tenangkan hatimu, jika kau ingin membalas budi, inilah jalan yang terbaik.”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan lembut.

“Jangan merasa berhutang budi pada kami berdua…, sebenarnya justru kami hendak meminta tolong pada Ketua Ding Tao, apa yang kami berikan tak lebih dari sebuah titipan dari kami. Dengarkanlah Zhu Yanyan berenam, pesan kami, permohonan, harapan, kami yang kami minta darimu mereka berenam sudah mendengarnya.”, ujar Pendeta Chongxan menambahkan.

“Saya mengerti… keinginan tetua berdua, tentu akan kuusahakan meski harus mempertaruhkan nyawa.”, ujar Ding Tao menjawab dengan sepenuh hati.

“Yang kami minta justru memerlukanmu dalam keadaan hidup. Jadi jangan berpikir tentang kematian, carilah jalan kehidupan dan pikul beban yang kami berikan.”, ujar Pendeta Chongxan dengan tegas.

“Kami tidak butuh orang putus asa yang mencari kematian. Yang kami cari adalah lelaki tangguh yang berani hidup memikul tanggung jawab”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan suara tidak kalah tegasnya.

“Mengerti… mengerti…”, Ding Tao pun menjawab dengan sungguh-sungguh.

Mendengarkan percakapan antara Bhiksu Khongzhen, Pendeta Chongxan dan Ding Tao, tiba-tiba Zhu Yanyan bangkit berdiri, “Adik, marilah kita bersihkan bekas-bekas kedatangan kita di tempat ini. Saat kita pergi nanti, janganlah ada petunjuk bahwa pernah ada orang lain selain tetua berdua dan lawan-lawannya yang menginjak tempat ini.”

Mendengar perkataan Zhu Yanyan, semangat yang lain pun jadi terbangkit, Hu Ban bangkit berdiri dan menjawab, “Kakak benar, bagaimana pun juga belum terlambat, jika Zhong Weixia dan rekan-rekannya berpikir bahwa kita sudah pergi jauh ketika mereka dihadang oleh tetua berdua, maka mereka pun akan membatalkan pengejaran dan segala usaha kita tidak terbuang sia-sia.”

“Hmmm… benar juga, baik ayo kita kerjakan.”, ujar Pang Boxi.

“Hati-hati, hanya hapuskan keberadaan kita saja, jangan menghapuskan jejak tetua berdua atau yang lain”, ujar Hu Ban sambil bergerak mulai menghapuskan keberadaan mereka, bekas jejak kaki mereka ketika memapah Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen, kuda-kuda mereka yang ditambatkan tak jauh dari sana dan segala sesuatunya yang tepikirkan.

Mereka berenam bekerja dengan teliti, sementara mereka bekerja, Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan sudah selesai pula menyalurkan hampir seluruh simpanan hawa murni mereka ke dalam tubuh Ding Tao. Hanya tersisa sedikit untuk menyambung nafas mereka beberapa lama.

“Ketua Ding Tao, sekarang tinggalkanlah tempat ini, jangan berpikir untuk kembali sebelum kau menemukan jalan untuk mengalahkan lawan.”, kata Bhiksu Khongzhen.

“Ingat, beberapa hari lagi, keadaanmu tentu akan mulai memburuk, di Desa Hotu ada tabib yang cukup hebat, kuharap dia bisa membantu.”, sambung Bhiksu Khongzhen pula.

Mendengar ucapan Bhiksu Khongzhen, tiba-tiba teringatlah Ding Tao dengan bungkusan yang diberikan Tabib Shao Yong. Bukankah pesan-pesan Tabib Shao Yong begitu jelas, jika dihubung-hubungkan dengan peristiwa yang terjadi sampai dengan sekarang. Jelas Tabib Shao Yong adalah bagian dari pengikut Murong Yun Hua, namun di saat yang sama dia juga mengasihi Ding Tao. Hanya saja bisakah dia mempercayai Tabib Shao Yong.

Dengan tangan bergetar Ding Tao mengeluarkan bungkusan itu dari balik jubahnya. Kemudian perlahan-lahan dibukanya, ada secarik surat di situ.

“Ketua Ding Tao… apa itu?”, tanya Bhiksu Khongzhen ingin tahu, melihat perubahan di wajah Ding Tao tentu bungkusan itu punya arti yang penting.

Kebetulan Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya juga sudah selesai dengan pekerjaan mereka dan baru saja datang. Mereka pun sama memandang ke arah Ding Tao penuh rasa ingin tahu. Dengan terbata Ding Tao pun menjelaskan dengan serba singkat tentang pembicaraannya dengan Tabib Shao Yong sebelum mereka pergi memasuki gedung tempat pernikahan Ding Tao akan dirayakan.

“Ah…, bukankah ada surat di situ, coba bacakan.”, ujar Bhiksu Khongzhen pula.

Ding Tao pun membuka secarik surat pendek yang disertakan bersama dengan bungkusan itu.

‘Anak Ding Tao, saat kau membaca surat ini, mungkin kau dalam keadaan putus asa dan hilang semangat. Kuminta janganlah hilang harapan, selama masih ada kehidupan, selalu masih ada harapan.

Nyonya Murong Yun Hua tidak akan membunuhmu, di sinilah kau memiliki kesempatan. Seperti yang dilakukannya pada Pendekar pedang Jin Yong, dia akan menawanmu dalam keadaan hidup-hidup. Pengaruh Obat Dewa Pengetahuan akan membuatmu tak ubahnya mayat hidup. Tapi dia tidak tahu kau

memiliki obat ini, obat untuk menawarkan pengaruh buruk dari Obat Dewa Pengetahuan terhadap tubuhmu.

Aku sudah menyelidiki ramuan ini sejak aku mendengar keputusan Nyonya Murong Yun Hua untuk memanfaatkan dirimu. Maafkan aku yang renta ini, aku terjepit antara hutang budi serta janji setia pada keluarga Murong dan kasihku padamu, sebagai seorang ayah pada anaknya. Pula kekuasaan keluarga Murong begitu besar, aku pun tak tahu, siapa-siapa yang bisa dipercaya dan siapa yang tidak. Hanya ini yang bisa kulakukan untukmu.

Ingat baik-baik, tunggu selama dua minggu sebelum kau meminum obat ini. Supaya ada waktu untuk membersihkan tubuhmu dari sisa-sisa Obat Dewa Pengetahuan. Masa dua minggu itu tentu sangat menyiksa, tapi tidak ada jalan lain, agar obat yang kuberikan bisa bekerja dengan sempurna.

Ada begitu banyak yang ingin kusampaikan, tapi hal itu tidaklah mungkin kusampaikan dalam surat ini. Sabarlah, aku akan mencari-cari kesempatan untuk menemuimu diam-diam.’

Sejenak lamanya mereka semua terdiam, sampai Bhiksu Khongzhen memecahkan keheningan itu, “Bagus…, bagus,

jelas-jelas langit sudah memberi jalan dan bantuan. Aku yakin Ketua Ding Tao pasti berhasil melewati semua cobaan ini."

"Ketua Ding Tao, hatiku sekarang merasa tenang. Kalian cepatlah pergi dari sini, jangan sia-siakan pertolongan dari langit. Sudah tidak ada lagi yang perlu dikuatirkan, bahkan pengaruh buruk Obat Dewa Pengetahuan pun sudah ada obatnya", ujarnya lagi penuh semangat.

"Selain itu, jika kalian baca baik-baik, terlihat ada jalan untuk membersihkan nama Ketua Ding Tao dari fitnahan orang. Setidaknya membuat orang berpikir dua kali tentang siapa benar dan siapa yang salah.", tibat-tiba Pendeta Chongxan ikut menimbrung.

"Menurut tetua berdua… bisakah aku mempercayai Tabib Shao Yong?", tanya Ding Tao ragu-ragu, hatinya terbagi dua antara curiga dan percaya.

"Aku yakin dengan ketulusan hatinya", jawab Pendeta Chongxan dengan mantap.

"Percayalah pada kami, sekarang jangan buang waktu lagi lebih lama di sini. Pergilah cepat, sejauh mungkin sebelum

kawanan serigala itu muncul kembali di sini.”, ujar Bhiksu Khongzhen dengan tegas.

“Bagaimana dengan tetua berdua…?”, tanya Ding Tao dengan berat hati.

“Tolol, bocah bodoh, masakan kau masih juga bertanya? Sekarang pergilah, sungguh hati kami sudah merasa tenang mendengar isi surat itu. Benar-benar satu penghiburan sebelum kami menutup mata untuk selama-lamanya.”, jawab Bhiksu Khongzhen sambil tertawa senang.

“Pergilah, cepatlah pergi”, sambung Pendeta Chongxan, senyumnya lemah karena kekuatannya sudha mulai memudar.

“Ayolah pergi”, ujar Zhu Yanyan sambil menggamit tangan Ding Tao.

Dengan berat hati akhirnya Ding Tao pun berpamitan, membungkuk memberi hormat untuk ke sekian kalinya. Mengucapkan janji dan kata perpisahan. Betapapun berat hati mereka untuk meninggalkan tempat itu, pada akhirnya mereka pun pergi juga. Menderap pergi, jauh meninggalkan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang duduk bersila menyambut kematian.

“Saudara Khongzhen…”, ketika sudah tidak ada orang lagi, Pendeta Chongxan tiba-tiba berkata.

“Ada apa?”, tanya Bhiksu Khongzhen.

“Aku menyesal… di akhir hidupku ternyata aku membunuh orang lagi… Setelah sekian lama… hahh… ternyata aku masih belum bisa menahan diri dan kelepasan tangan membunuh orang.”, ujar Pendeta Chongxan dengan sedih.

Bhiksu Khongzhen pun terdiam, “Hehh… aku pun tidak lebih baik, jika tidak ada yang terbunuh oleh tanganku, itu bukan karena kelebihanku tapi lebih karena kemampuan mereka sendiri…”

Lama keduanya sama-sama terdiam, kemudian Bhiksu Khongzhen berkata lagi, “Saudara Chongxan, apakah menurutmu ilmu silat selamanya adalah ilmu untuk membunuh?”

Pendeta Chongxan tidak dapat segera menjawab, ketika akhirnya dia menjawab, dia berkata, “Entahlah… entahlah… tapi kuharap tidak demikian, kuharap ilmu silat akan terus berkembang, cara pandang manusia terus berkembang dan

filosofi seni membunuh pun bisa melampaui dirinya dan sampai pada tujuan yang lebih mulia."

Keesokan paginya mayat mereka berdua pun ditemukan oleh Zhong Weixia yang pergi bersama-sama dengan orang banyak. Kabar yang tersiar keluar, keduanya mati terbunuh dalam sebuah pertarungan ketika berusaha menangkap Ding Tao hidup-hidup. Ada berbagai macam cerita, mulai dari ketangguhan Ding Tao yang di luar dugaan kedua jagoan tua itu, sampai kecurangan yang dilakukan Ding Tao untuk menang, bahkan ada pula cerita yang mengatakan bahwa Ding Tao mendapatkan bantuan dari orang luar. Kabar yang lebih mengejutkan muncul beberapa hari kemudian, yaitu kesepakatan dari lima perguruan besar yang ada, Hoashan, Shaolin, Kongtong, Enmei dan Kunlun untuk mengangkat Murong Yun Hua sebagai pengganti Ding Tao, dan mereka bersepakat untuk menurunkan ilmu-ilmu dari lima perguruan besar pada Murong Yun Hua. Hanya Wudang yang diam dalam masalah ini, pihak Wudang menyatakan perkabungan atas kematian Pendeta Chongxan dan menarik diri dari dunia persilatan selama waktu yang tidak ditentukan.

Menurut kabar burung, Murong Yun Hua ternyata sebenarnya menguasai ilmu tenaga dalam yang sangat dahsyat, di luar

sepengetahuannya sendiri. Selama ini dia melatihnya hanya sebagai ilmu kesehatan dan untuk menjaga kecantikan. Kenyataan yang sebenarnya baru ketahuan secara tidak sengaja, ketika Bhiksuni Huang Feng memeriksa nadi Murong Yun Hua yang pingsan setelah kejadian heboh larinya Ding Tao dari Jiang Ling.

Berdasarkan temuan itu, juga menilik kepribadian Murong Yun Hua dan sepak terjangnya selama ini, lima perguruan besar itu pun sepakat untuk memberikan kedudukan Ding Tao sebagai Wulin Mengzhu pada Murong Yun Hua, karena untuk mengadakan pemilihan kembali waktunya sudah tidak memungkinkan.

Satu minggu sudah berlalu, perjalanan ke Desa Hotu berjalan lancar tanpa halangan. Meskipun demikian masih butuh beberapa minggu sebelum mereka akan sampai di perbatasan, sebelum akhirnya sampai ke Desa Hotu.

Mengikuti petunjuk surat Tabib Shao Yong, juga nasehat dari Zhu Yanyan, sampai dengan dua minggu berlalu Ding Tao lebih berkonsentrasi untuk membersihkan tubuhnya dari sisa-sisa obat dewa pengetahuan. Zhu Yanyan berpendapat, sebaiknya Ding Tao juga menahan diri untuk tidak makan daging dan

minum arak dalam waktu dua minggu itu. Selama dua minggu itu, Ding Tao hanya diperbolehkan makan sayur-sayuran dan akar-akaran.

Tubuhnya pun menjadi semakin kurus, ditambah lagi dengan efek samping dari terhentinya konsumsi Obat Dewa Pengetahuan, wajahnya jadi kuyu, layaknya orang berpenyakitan. Bukan hanya sulit berpikir, tubuhnya pun terasa lemas dan sakit-sakitan di seluruh persendian.

Di pagi dan siang hari, ketika mereka melakukan perjalanan Ding Tao akan duduk diam di dalam kereta atau tandu. Sesekali bila dia sudah merasa sangat bosan, maka dia pun meminta untuk keluar dan berjalan kaki. Tapi tidak sampai beberapa puluh langkah, tentu dia sudah kecapaian dan harus kembali duduk di dalam kereta. Tubuhnya yang tinggi membuat dia tampak jauh lebih kurus daripada yang sebenarnya, mata dan tulang pipinya menonjol keluar dan kulitnya berwarna pucat. Bukan hanya itu saja, dari hari ke hari, ingatannya makin sering datang dan pergi tak tentu arah. Pada setiap orang yang bertanya, Ding Tao diakui sebagai suami Wang Shu Lin yang menderita penyakit berat dan saat ini dalam perjalanan untuk mencari tabib sakti yang katanya terdapat di luar perbatasan.

Jika ditanya siapa nama tabib sakti tersebut, maka mereka akan menjawab, bahwa mereka sendiri kurang tahu. Hanya saja sudah tidak ada jalan lain, setiap tabib yang mereka temui sudah mengangkat tangan, menyerah tak bisa menyembuhkan penyakit Ding Tao. Melihat wajah tampan yang kuyu itu, mudah saja orang merasa bersimpati dengan keadaan Ding Tao. Tidak ada yang berpikir inilah Ding Tao yang terkenal itu, karena sedikitpun kegagahannya tidak tersisa. Tidak ada yang bisa membayangkan tengkorak hidup itu mengangkat senjata apalagi bertarung dengan garang.

“Kakak, ayo makan… aku masakkan sup kentang untukmu.”, ujar Wang Shu Lin sambil masuk membawakan makanan untuk Ding Tao.

“Makan…?”, tanya Ding Tao seperti orang bingung.

“Iya…, makan, lihat apa yang aku masakkan untuk kakak hari ini. Memang Cuma sayur dan kentang, tapi aku sudah bumbui, kentangnya juga manis, cobalah pasti rasanya enak.”, ujar Wang Shu Lin dengan ceria.

“Makan… ah ya makan… terima kasih…”, jawab Ding Tao sambil memandangi sup yang dibawakan Wang Shu Lin.

Lama dia hanya memandangi saja makanan yang sudah dibawakan Wang Shu Lin, sampai Wang Shu Lin kemudian bertanya, “Apa kakak mau aku suapi?”

“Suap? … tidak, tidak, aku bisa makan sendiri”, ujar Ding Tao sambil menggelengkan kepala.

Dengan canggung dia mengangkat mangkuk dan mulai makan dengan sumpitnya. Sesuap, dua suap, lalu berhenti dengan wajah berkerenyit.

“Apakah tidak enak?”, tanya Wang Shu Lin dengan nada sedih.

“Aku mual…”, ujar Ding Tao.

“Cobalah beberapa suap lagi, jika tidak, mana ada tenaga nanti”, bujuk Wang Shu Lin dengan sabar.

‘Siapa gadis ini?’, tiba-tiba Ding Tao lupa siapa gadis yang memaksa dia untuk makan itu.

Dipandanginya Wang Shu Lin lama sekali, sembari mengingat-ingat, ‘Ah ya, dia setiap hari yang membawakan makanan. Dia juga tidak akan pergi kalau makanan ini belum habis.’

‘Tapi siapa dia? Siapa namanya?’, dalam hati dia bertanya.

Lama sebelum nama itu tiba-tiba muncul di benaknya, ‘Wang Shu Lin… ya namanya Wang Shu Lin.’

Teringat nama gadis itu dia merasa sedikit lebih baik, kembali dia makan beberapa suap, ‘Tapi siapa dia?’

Lama dia berpikir sampai sebuah ingatan terlintas dalam benaknya, kemarin ketika pemilik penginapan bertanya tentang mereka, ‘Dia isteriku…’

Kebetulan waktu itu Wang Shu Lin mengaku dia sebagai isterinya, sedang Zhu Yanyan menjadi ayah mertuanya, Pang Boxi dan yang lain ada yang menjadi paman ada pula yang berlaku sebagai pelayan. Teringat hal itu, hati Ding Tao jadi sedih sekali, baik karena penyakitnya, maupun kesusahan yang harus ditanggung oleh “isterinya” yang masih muda dan cantik itu.

Betapa kaget Wang Shu Lin ketika Ding Tao tiba-tiba menarik dirinya, seberapa kuat sebenarnya Ding Tao, tentu saja tidak cukup kuat untuk menarik jatuh Wang Shu Lin ke dalam pelukannya. Namun antara terkejut dan terenyuh melihat keadaan Ding Tao, tubuh gadis itu terasa lemas dan jatuh begitu saja dalam pelukan Ding Tao. Gemetarankarena lemah,

Ding Tao memeluk Wang Shu Lin dan membelai-belai rambutnya yang hitam tebal, sembari menciumi pipi gadis itu dengan air mata menetes dia pun berkata berulang-ulang, “Isteriku… ah isteriku… aku sudah menyusahkanmu…”

Berdebaranlah jantung Wang Shu Lin dalam pelukan pemuda itu, wajah yang tirus dan cekung, tidak mengurangi ketampanannya dalam pandangan Wang Shu Lin yang sudah jatuh cinta. Berada begitu dekat dengan Ding Tao tubuhnya terasa panas dingin, tapi juga terenyuh mendengar perkataan Ding Tao.

‘Ah… dia memang lelaki yang baik, andainya dia benar jadi suamiku…’, keluh Wang Shu Lin dalam hati.

Wajah mereka satu dengan yang lain begitu dekat, betapa Wang Shu Lin menikmati kemesraan ini, dia masih ingat, setiap saat bisa saja salah seorang gurunya memergoki mereka. Tapi kapan lagi akan ada kesempatan seperti ini? Sebentar lagi Ding Tao akan mulai meminum penawa Obat Dewa Pengetahuan, secepatnya ingatannya pulih kembali, tentu tidak akan ada lagi kejadian seperti ini. Wajah Wang Shu Lin tiba-tiba merah padam, sebuah keinginan muncul dalam hatinya, sebagian dari

dirinya melarang untuk mengikuti keinginannya itu, tapi sebagian yang lain mendorongnya untuk melakukan hal itu.

Jantungnya berdebar makin kencang, semakin dia berpikir untuk melakukannya, tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar suara Zhu Yanyan menyapa pemilih penginapan di luar. Entah setan dari mana yang datang, Wang Shu Lin pun mendekat dan mencium bibir Ding Tao dengan mesra. Ding Tao yang menganggap Wang Shu Lin sebagai isterinya, tentu saja menyambut ciuman itu dengan hangat. Sejenak lamanya Wang Shu Lin melayang-layang dalam sentuhan yang intim dan mesra itu, kemudian dia pun menarik diri, melepaskan diri dari pelukan Ding Tao dengan lembut.

“Kakak…, ayo cepat habiskanlah makanannya… Bukankah kakak ingin cepat sembuh? Untuk dirimu sendiri, juga untukku…”, pintanya dengan mesra.

“Ya..ya…, aku aku habiskan… tapi kau jangan pergi jauh-jauh…” jawab Ding Tao.

“Tidak… aku akan menunggu di sini …”, jawab Wang Shu Lin dengan mesra.

Tidak berapa lama Zhu Yanyan membuka pintu kamar dan masuk ke dalam, “Bagaimana keadaannya?”

“Seperti biasa… sedangkan ingatannya… sepertinya semakin buruk saja.”, jawab Wang Shu Lin dengan sedih.

Ding Tao pun memandangi Zhu Yanyan dengan pandangan mata kosong untuk beberapa lama sebelum tiba-tiba dia hendak bangkit berdiri dan memberi hormat, “Ayah mertua…”

“Tidak usah bangun, duduk sajalah, habiskan makananmu”, ujar Zhu Yanyan buru-buru menopang tubuh Ding Tao yang goyah saat henda berdiri.

Zhu Yanyan melirik Wang Shu Lin dengan alis terangkat, Wang Shu Lin pun wajahnya bersemu merah dadu dan mengangkat bahu, “Ayah…, sudah kubilang, ingatannya semakin lama semakin buruk…”

“Benar ayah…, maafkan aku bukan maksudku tidak sopan, tapi untuk beberapa saat aku tidak ingat siapa ayah.”, ujar Ding Tao dengan wajah sedih.

Telinga Zhu Yanyan yang tajam membuat dia tahu, pemilik penginapan sedang ada di depan pintu memasang telinga. Zhu

Yanyan pun menggelengkan kepala dengan sedih, tidak tahu harus tertawa karena lucu atau menagis karena sedih. Sekarang dia jadi ayah mertua Ding Tao dan Wang Shu Lin jadi anaknya. Hendak meluruskan kesalah pahaman Ding Tao juga bukan urusan mudah, apalagi di depan ada telinga-telinga yang serba ingin tahu. Sudah bisa dia bayangkan, kisah sedih yang akan dibicarakan keluarga pemilik penginapan ini nanti malam.

“Ya… ya.. tak apa.. sudahlah kau baik-baik makan, jika nanti kita dapatkan obatnya tentu kau akan jadi baik kembali.”, ucapnya dengan prihatin.

“Shu Lin, kalau suamimu selesai makan, datanglah dahulu ke kamarku, ibumu ingin berbicara denganmu. Biarlah Boxi yang menjaga suamimu nanti.”, ujar Zhu Yanyan pada Wang Shu Lin dengan hati rawan.

Wang Shu Lin sudah bisa menduga untuk urusan apa dia dipanggil, dengan wajah bersemu merah dia menjawab, “Baik ayah… apakah sebaiknya sekarang saja?”

“Tidak usah, kau temani dulu suamimu sampai dia selesai makan. Nak, aku tinggal dulu ya, kau makanlah yang banyak”, ujar Zhu Yanyan sebelum meninggalkan ruangan itu.

Benar saja dugaan Zhu Yanyan, di depan kamar pemilik penginapan itu berpura-pura sedang menyirami pot bunga yang besar, padahal sejak tadi tentu telinganya dipasang baik-baik dekat pintu kamar. Sambil berbasa-basi sebentar Zhu Yanyan pun pergi kembali ke kamarnya sendiri, di sana sudah ada Shu Sun Er dan Hu Ban.

“Hehh… celaka… celaka…”, keluh Zhu Yanyan begitu masuk ke dalam kamar.

“Ada apa memangnya? Apakah keadaannya semakin buruk?”, tanya Hu Ban.

“Bukan itu, tapi celaka yang lain.”, ucap Zhu Yanyan sambil menggelengkan kepala, kemudian dia pun bercerita apa yang terjadi barusan.

Mendengar cerita Zhu Yanyan Hu Ban justru terkekeh geli, “Heheheh, bocah nakal itu tentu sekarang merasa sedang ada di awang-awang, pemuda yang dia cintai mengira dia adalah isterinya.”

“Jangan sembarangan, ini bukan lelucon, kalau sampai terjadi sesuatu bagaimana?”, Zhu Yanyan menggerutu.

“Kita nikahkan saja mereka berdua”, jawab Hu Ban dengan entengnya.

“Orang sableng! Jangan bicara sembarangan, bagaimana kalau setelah Ding Tao sadar dia menyesalinya? Jangan main-main urusan pernikahan.”, sambar Shu Sun Er sembari memukul pundak Hu Ban.

“Mana mungkin dia menyesal? Kalau dia menyesal berarti matanya buta, atau dia bukan laki-laki”, jawab Hu Ban tidak mau kalah.

“Hei… Sun Er benar, kita harus berhati-hati, bagaimana pun juga aku tidak rela kalau muridku sampai salah langkah dalam hidupnya.”, sahut Zhu Yanyan.

“Jadi sekarang maunya bagaimana?”, Hu Ban balik bertanya.

“Kukira Wang Shu Lin sudah tidak bisa dibiarkan terlalu sering berduaan dengan Ding Tao.”, jawab Zhu Yanyan.

“Benar, aku akan lebih sering memperhatikan keduanya.”, jawab Shu Sun Er.

“Hmm… aku sih percaya dengan Wang Shu Lin, lagipula pakah tidak aneh, kita sudah terlanjur mengatakan pada setiap orang bahwa Wang Shu Lin adalah isteri Ding Tao.”, ujar Hu Ban menyanggah.

Zhu Yanyan saling berpandangan dengan Shu Sun Er kemudian berkata, “Itulah susahnya… aku pun inginnya percaya dengan Wang Shu Lin, tapi anak itu seringkali lebih mengikuti apa kata hatinya.”

“Aku percaya dia tidak akan membuat malu kita”, jawab Hu Ban dengan tegas.

“Hhh… soal itu aku juga percaya, tapi seorang gadis yang sedang jatuh cinta…? Aku khawatir otaknya sama tidak lurusnya dengan otak Ding Tao”, ujar Shu Sun Er sembari menghela nafas.

Hu Ban terkekeh geli mendengar otak Wang Shu Lin disamakan dengan otak Ding Tao, “Jadi bagaimana baiknya?”

“Sudah kusuruh dia datang ke mari setelah Ding Tao selesai makan, Sun Er, kau nasehati dia baik-baik, kalian sama-sama perempuan tentu lebih leluasa untuk bercakap-cakap. Kemudian sebisa mungkin kita jangan meninggalkan mereka

berduaan terlalu lama, setidaknya tentu itu akan membantu Wang Shu Lin untuk menahan diri dari godaan.”, ujar Zhu Yanyan memutuskan.

“Hehe, baiklah biar aku yang jadi pengawasnya, sepertinya seru juga melihat sandiwara ini.”, ujar Hu Ban dengan ringan, dibalas Shu Sun Er dengan mata melotot.

Di kamar Ding Tao sendiri, Wang Shu Lin memperhatikan pemuda itu dengan hati berdebar. Sikap dan perkataan Zhu Yanyan sudah cukup dia pahami, apalagi sebelumnya dia memang sudah melakukan sesuatu yang kurang pantas dengan Ding Tao. Dalam hatinya pun timbul peperangan batin, namun kegalauan itu tidak terlampau mengganggunya, sebagian besar dari dirinya masih terbuai dengan ingatan akan apa yang baru saja terjadi antara dirinya dengan Ding Tao.

‘Tidak mengapa…, sedikit saja.., sebentar saja, tidak lama lagi dia akan kembali ingat dan kami akan kembali berjauhan meski dekat, terpisah oleh sebuah pembatas yang tak terlihat. Ya… sedikit saja aku ingin merasakan kedekatan itu, aku toh masih bisa menjaga diri agar tidak melampaui batas’, pikir Wang Shu Lin menghibur dirinya sendiri.

Mendapatkan ketetapan itu, hatinya jadi jauh lebih tenang, ketika Ding Tao sudah selesai makan, dia pun menghampirinya dengan mesra, “Nah sekarang, kakak beristirahatlah lebih dahulu, aku hendak pergi menemui ibu.”

“Baiklah… apakah nanti kau akan kembali?” tanya Ding Tao sambil memegangi tangan Wang Shu Lin.

“Entahlah, kita lihat saja nanti”, jawab Wang Shu Lin dengan lembut dia membantu Ding Tao berbaring ke atas pembaringan.

Sekali lagi mereka begitu dekat, tubuhpun terasa hangat. Tanpa ragu Wang Shu Lin membaringkan kepalanya di atas dada Ding Tao beberapa lama, lalu mengecup bibirnya dengan mesra sebelum pergi meninggalkan Ding Tao sendiri dalam ruangan.

Satu ingatan seperti hendak muncul dalam benak Ding Tao, ingatan tentang kemesraan dengan isterinya. Sebuah percintaan yang panas membara, hingga mengingatnya saja membuat darahnya bergejolak. Apakah itu Wang Shu Lin? Tentu saja itu Wang Shu Lin, siapa lagi jika bukan dia? Kepalanya terasa pening karena terlalu banyak berpikir, Ding Tao pun akhirnya memejamkan mata, satu-satunya saat di

mana dia bisa bebas dari penderitaan, meskipun tidurnya pun seringkali pendek-pendek dan penuh dengan kesakitan dan mimpi buruk yang tidak dia mengerti keesokan paginya.

Di saat Ding Tao tidur, Wang Shu Lin sedang duduk manis di depan gurunya Shu Sun Er.

“Anak Shu Lin, apakah kau tahu mengapa gurumu mmeintamu untuk datang menghadap?”, tanya Shu Sun Er langsung pada masalahnya.

“Murid bisa menduga guru, tentunya ini masalah hubunganku dengan Ketua Ding Tao.”, jawab Wang Shu Lin.

“Bagus, kau memang murid yang cerdas, kebetulan juga watak kita berdua sedikit mirip, jadi kukira pembicaraan ini tidak perlu berputar-putar. Katakanlah padaku benarlah pengamatan kami bahwa kau menaruh hati pada pemuda itu?”, kata Shu Sun Er.

Ditanya demikian, jantungnya berdegup dan wajahnya terasa panas, Wang Shu Lin menjawab dengan pipi memerah. “Benar guru.”

Shu Sun Er menghela nafas lalu membelai rambut muridnya itu penuh rasa sayang, “Tak perlu kau malu atau menutupi apa-

apa dari gurumu ini. Dia memang pemuda pilihan, tidak heran jika kau jatuh hati padanya. Mungkin kau lupa, tapi watak ayahmu sedikit banyak ada kemiripannya dengan dia."

"Benarkah itu guru?", tanya Wang Shu Lin sambil mencoba mengingat-ingat sosok ayah yang sudah meninggalkan dia saat usianya masih sangat muda.

Shu Sun Er tertawa lembut, matanya menerawang mengingat sosok ayah Wang Shu Lin ketika dia masih hidup, "Ya…, ada kemiripannya, meskipun ayahmu lebih pandai bicara dari pemuda itu, tapi kukira dia menggemari ilmu silat sama seperti ayahmu menggemari ilmu sastra. Selebihnya sifat mereka hampir tak ada bedanya."

Untuk sesaat lamanya, dua wanita beda generasi itu sama-sama terdiam, berusaha mengenang sosok seorang yang sudah lama meningalkan mereka. Ingatan Shu Sun Er tentu saja jauh lebih hidup dan berwarna. Yang teringat oleh Wang Shu Lin hanyalah ingatan samar tentang seorang ayah yang penyabar dan suka tertawa, bertubuh tinggi juga tampan. Apa benar dia mirip Ding Tao? Entahlah, tapi mungkin itu sebabnya dia menyukai Ding Tao sejak pertama kali mereka bertemu.

Semakin dia mengingat ayahnya, semakin yakin dia dengan ucapan gurunya, semakin pula dia jatuh hati pada Ding Tao.

“Tapi kau harus tahu, cintamu bisa jadi cinta yang tak berbalas.”, ucap Shu Sun Er tiba-tiba, menarik kembali Wang Shu Lin keluar dari khayalannya.

Wang Shu Lin terdiam sejenak sebelum menjawab, “Aku tahu guru… aku tahu itu… Dia sudah beristeri, kalaupun isterinya mengkhianati dia belum berarti aku memiliki kesempatan karena dia juga sudah memiliki cinta pertamanya sendiri.”

“Kalau kau sudah mengerti itu, mengapa kau masih saja berkeras dengan cintamu padanya? Padamkan saja api cinta itu Shu Lin, karena itu hanya membawamu pada kesengsaraan dan penderitaan.”, kata Shu Sun Er prihatin.

Wang Shu Lin menggelengkan kepala, “Aku tidak bisa guru… aku tidak bisa…”

Shu Sun Er menghela nafas, “Ai… sudahlah, hati memang sulit dikendalikan, aku pun tak akan memintamu untuk melupakan cintamu padanya. Tapi Shu Lin, kau harus berhati-hati, jangan sampai kau melupakan kehormatanmu sebagai seorang wanita. Gurumu Hu Ban mengarang cerita untuk menutupi

perjalanan kita, aku tahu maksudnya tidaklah buruk. Dia sayang padamu seperti juga kami semua, hanya saja pandangannya tentang nilai-nilai terlalu longgar. Apa kau mengerti maksudku Shu Lin?"

"Maksud guru, tentang sandiwara kita, bahwasannya aku berpura-pura menjadi isteri Ketua Ding Tao?", tanya Wang Shu Lin masih dengan mata sedikit membasah.

"Ya. Dan kudengar dari gurumu Zhu Yanyan, Ding Tao saat ini mengira kau benar-benar adalah isterinya, benarkah itu?", tanya Shu Sun Er.

"Be… benar guru…", jawab Wang Shu Lin sedikit terbata.

"Apakah kau merasa senang dengan keadaan seperti ini?", tanya Shu Sun Er, matanya tajam mengawasi setiap gerak tubuh dari muridnya.

"Tentang itu… aku… murid…", Wang Shu Lin berusaha menjawab dengan jujur namun rasanya terlalu memalukan untuk berkata.

"Kau merasakan cintamu berbalas, sikapnya yang mesra padamu membuatmu seakan hidup dalam mimpi yang indah,

impianmu untuk hidup bersanding dengannya sebagai suami isteri yang selama ini bagimu tidak lebih dari sebuah khayalan sekarang menjadi kenyataan. Benarkah demikian Shu Lin?", tanya gurunya dengan lembut tanpa nada menghakimi, melainkan sekedar menggambarkan apa yang dirasakan muridnya.

"Benar guru… Guru… sungguh murid tidak pernah membayangkan akan jadi seperti ini, murid juga tahu setelah dia meminum penawar Obat Dewa Pengetahuan, tentu sikapnya akan berubah 180 derajat. Tapi, tidak bolehkah aku menikmatinya, walau sebentar saja. Setidaknya dalam waktu 1 minggu ini aku bisa merasakan, impianku jadi kenyataan.", jawab Wang Shu Lin dengan nada mengiba.

"Anak bodoh…, jika hanya karena mengikuti keinginan hati, kau tidak menjaga kehormatanmu sebagai seorang wanita bagaimana jawabmu pada guru dan nenek moyangmu?", tegur gurunya

"Guru…, aku tidak akan pernah mencintai lelaki lain. Jika aku akan menikah, aku hanya akan menikah dengannya. Dalam hati dia sudah benar-benar kuanggap sebagai suamiku sendiri, jika sekarang dia memandang aku sebagai isterinya, itulah

satu-satunya masa dalam hidupku di mana itu bisa terjadi.”, keluh Wang Shu Lin.

“Shu Lin…, tapi itu semua adalah semu semata, kemesraannya padamu, bukankah kemesraan yang dia ingat dengan isterinya? Cintanya padamu saat ini, adalah cintanya untuk orang lain, bukan untuk dirimu.”, ujar Shu Sun Er mengingatkan.

Diingatkan demikian, pecahlah tangis Wang Shu Lin, meski tak terdengar suara isakannya, namun air matanya meleleh juga akhirnya. Dengan sedih dia merebahkan kepalanya di atas dada gurunya yang memeluknya dengan rasa sayang.

“Maafkan aku guru… tapi… tapi… aku sudah terbawa suasana… aku tidak bisa berpikir lurus… aku sudah… sudah…”, ujar Wang Shu Lin terbata-bata.

Betapa terkejut hati Shu Sun Er, namun wanita yang sudah cukup kenyang dengan pahit manisnya kehidupan ini masih bisa menahan hatinya dan bertanya hati-hati, “Apa yang sudah kau lakukan…?”

Dan Wang Shu Lin pun menceritakan smua apa yang telah terjadi antara dirinya dengan Ding Tao sebelum Zhu Yanyan

datang, perasaannya, ketakutannya tapi juga keinginan hatinya sampai pada apa yang kemudian dia lakukan. Dalam hati Shu Sun Er pun menghela nafas lega, karena kejadiannya belum sejauh yang dia khawatirkan. Tapi juga sekaligus khawatir dan sedih karena kekhawatiran mereka semua bukannya tak berdasar. Cukup lama dia biarkan Wang Shu Lin menumpahkan segala isi hatinya.

Ketika gadis itu sudah mulai tenang barulah Shu Sun Er mulai bicara, “Muridku… kau selalu berkata, setelah satu minggu ini lewat, semuanya akan kembali seperti sebelumnya. Kau akan diam menyimpan cintamu dan kenangan indah bersamanya dan dia dengan urusannya sendiri tanpa perlu tahu apa yang kau rasakan.”

“Benar guru… biarlah satu minggu ini saja untukku, karena dia memang bukan milikku.”, jawab Wang Shu Lin.

“Shu Lin… Shu Lin… kau tak tahu apa yang kau bicarakan, dulu aku pun pernah berpikir demikian, meski nasib tidak memberikanku kesempatan yang satu minggu itu. Tapi hidup dengan cinta yang tak berbalas adalah hidup penuh penderitaan apalagi jika kau terus mengikatkan dirimu pada cinta itu…”, ujar Shu Sun Er dengan sedih.

Wang Shu Lin memandang gurunya ingin tahu, baru kali ini dia mendengar gurunya Shu Sun Er bicara tentang cinta.

Melihat pandang mata Wang Shu in, Shu Sun Er tersenyum sedih, “Aku mencintai ayahmu Shu Lin, bahkan sampai sekarang pun dialah satu-satunya cinta dalam hidupku… tapi dia mencintai ibumu. Jangan berpikir yang buruk, tidak pernah lewat dalam benakku sedikitpun untuk merebut cintanya. Aku mengatakan ini semua padamu sekarang, hanya agar kau mengerti, bahwa aku bisa memahami perasaanmu.”

Mendengar pengakuan gurunya, berbagai macam perasaan timbul dalam hati Wang Shu Lin, tapi pada akhirnya yang menang adalah rasa iba dan rasa senasib sepenanggungan. Sambil mengeluh perlahan dia sekali lagi memeluk gurunya, namun kali ini bukan untuk menumpahkan kegalauannya, tapi lebih pada keinginan untuk berbagi kekuatan dan duka.

“Oh… guru… aku tidak pernah tahu…”, keluh gadis itu.

“Hahaha, sudahlah, aku toh sudah tidak muda lagi dan tidak seperti dirimu aku sudah tidak terikat dengan cinta. Tapi justru karena itu aku bisa mengatakan padamu, jalan yang kau pilih adalah jalan yang penuh kesusahan. Sebisa mungkin Shu Lin,

lupakan cintamu, kau masih muda dan masih banyak kesempatan untuk mendapatkan cinta yang lain.”, ujar Shu Sun Er sambil menepuk-nepuk punggung muridnya dengan sayang.

Kemudian Shu Sun Er berkata kembali, “Tapi aku juga tahu watakmu tak jauh berbeda dengan watakku, karenanya aku tahu, kau pasti tidak akan mau melupakan cintamu ini, meski kau tahu cintamu itu hanya membawa penderitaan saja.”

Wang Shu Lin hanya terdiam mendengar perkataan gurunya, tidak menyanggah, tidak pula menjawab, hanya diam menundukkan kepala.

“Karena itu aku tidak akan berkata apa-apa lagi padamu mengenai hal itu. Juga selama satu minggu ini, aku pun tidak akan mengatakan apa-apa, hanya saja pintaku, kau tetap menjaga kehormatanmu sebagai seorang wanita. Kamipun sebagai gurumu tentu akan ikut memasang mata dan telinga, kukira tanpa kuberitahu pun kau mengerti.”, kata Shu Sun Er.

Wang Shu Lin menganggukkan kepala, “Aku mengerti guru… aku juga mengerti untuk menjaga kehormatanku, tapi… aku tidak berani berjanji apa-apa. Terkadang… terkadang hatiku berbicara lebih lantang dari pikiranku.”

“Aku mengerti… tapi Shu Lin, kau juga harus waspada, terkadang pikiran yang keruh sulit membedakan mana yang kata hati dan mana yang godaan nafsu belaka. Setelah ini, kau pergilah bermeditasi, sungguh-sungguh kau berusaha tenangkan pikiranmu dan tiliklah kembali apa yang terjadi hari ini. Apakah murni itu kata hatimu, ataukah nafsu ikut berbicara dengan menyamar sebagai cinta yang suci.”, ujar Shu Sun Er dengan tegas.

Wang Shu Lin tercenung dengan rasa malu ingin dia menepiskan segala ucapan gurunya, tapi juga rasa hormat pada gurunya membuat dia sungguh-sungguh dalam mendengarkan nasihat gurunya itu.

Pada akhirnya dia menjawab dengan sungguh-sungguh, “Aku mengerti guru… aku akan melakukannya.”

Shu Sun Er menatap muridnya dengan tegas tapi juga jelas memancar perasaan sayangnya pada gadis itu, “Baguslah, sekarang kau pergilah bermeditasi dan renungkan perkataanku barusan.”

“Baik guru, aku pamit dulu kalau begitu”, ujar Wang Shu Lin, memberi hormat kemudian beranjak pergi dari ruangan.

Ketika tangannya sudah hendak membuka pintu, tiba-tiba Shu Sun Er berkata, “Shu Lin…, kau berkata setelah satu minggu lewat dia akan lupa, tapi kukira belum tentu demikian, bisa jadi apa yang terjadi satu minggu ini akan teringat pula olehnya. Entah apa akibatnya, tapi kau ingatlah ada kemungkinan dia mengingatnya.”

Wang Shu Lin merasa darahnya berdesir kencang mendengar perkataan gurunya, tapi cepat dia mengendalikan diri, “Baiklah guru, aku akan pikirkan semuanya itu.”

“Ya, aku percaya padamu. Sekarang pergilah bermeditasi.”, ujar Shu Sun Er pula.

Begitu keluar Wang Shu Lin bertemu dengan Zhu Yanyan dan Hu Ban yang berjaga di depan kamar sambil bermain catur.

“Guru…”, kata Wang Shu Lin perlahan, dia yakin kedua gurunya pasti mendengar juga percakapan mereka di dalam.

“Hmm… pergilah bermeditasi …”, ujar Zhu Yanyan sambil menepuk tangan gadis itu.

Sekilas Wang Shu Lin memandang wajah Hu Ban yang terlihat muram, dalam hati Wang Shu Lin ikut bersedih untuk gurunya

itu, Dia bukannya tidak tahu Hu Ban menyimpan hatinya untuk Shu Sun Er, pengakuan Shu Sun Er tadi pasti menyakiti hatinya. Atau mungkin sebenarnya gurunya itu pun sudah lama menyadarinya? Mungkin itu juga sebabnya dia bersikap malas dan menganggap ringan segala urusan. Tapi tetap saja, dia tentu tergetar juga mendengar pengakuan Shu Sun Er tadi, karena selamanya Shu Sun Er tak pernah mengungkapkan secara terang-terangan isi hatinya.

“Baiklah… aku pamit dulu guru…”, ucap Wang Shu Lin sembari memberi hormat.

“Ya… Shu Lin… kami tidak menyalahkanmu sedikit pun, masalah hati memang masalah yang rumit. Kami hanya berharap kau tidak mengambil jalan yang salah karenanya.”, ujar Zhu Yanyan.

“Aku mengerti guru… terima kasih untuk perhatian guru sekalian.”, jawab Wang Shu Lin.

“Ya… ya…, kami percaya padamu…”, ujar Zhu Yanyan.

“Shu Lin… aku mengerti perasaanmu, dengarkanlah nasehat gurumu Sun Er, dia pun pasti mengerti perasaanmu.”, tiba-tiba Hu Ban ikut bicara.

Zhu Yanyan pun menghela nafas sedih, meski dia tidak ikut mengalami masalah percintaan tapi dia bisa membayangkan perasaan mereka. Sejak kecil dia sudah memasuki Wudang untuk menjalani kehidupan membiara, meski seorang pendeta Tao tidak dilarang untuk beristeri, tapi tidak jarang juga yang memilih untuk hidup selibat dan Zhu Yanyan entah mengapa sejak kanak-kanak sudah terpikat dengan kehidupan yang demikian. Ada masanya dia mulai tertarik dengan lawan jenis, namun masa-masa itu singkat dan dengan cepat pendalaman ilmu agama dan limu pedang mengalihkan perhatiannya.

Satu minggu itu pun berlalu dengan berbagai macam pertentangan batin, baik bagi Wang Shu Lin juga bagi ke-enam gurunya. Hanya Ding Tao yang benar-benar menikmati waktu yang satu minggu itu. Otaknya yang susah diajak berpikir dan mengingat hal-hal yang lampau, justru membuat dia terhibur dengan keberadaan Wang Shu Lin yang mendampingi dia sehari-hari. Pengkhianatan Murong Yun Hua, kematian para pengikutnya bahkan kematian Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, adalah peristiwa yang terlalu lampau bagi Ding Tao untuk mengingatnya.

Satu-satunya penderitaan yang dia rasakan adalah keadaan tubuhnya yang sangat lemah, persendian yang ngilu-ngilu dan

nafsu makan yang hilang. Tapi semuanya itu bisa dia tanggung dengan keberadaan Wang Shu Lin yang selalu mendampingi dia sejak dia bangun dari tidurnya sampai dia tertidur kembali.

Wang Shu Lin yang sangat menghormati guru-gurunya, mengikut nasehat mereka baik-baik. Direnungkannya setiap gejolak hati dan perasaan yang timbul dalam dirinya. Dipilahnya, dipertanyakannya dan diselidikinya, dengan hati-hati dia berusaha berjalan menurut hati nuraninya, meski ada kalanya pula dia terlena dengan keadaan dan penjagaannya pun melonggar. Namun sampai pada waktunya Ding Tao mulai meminum penawar Obat Dewa Pengetahuan, Wang Shu Lin masih bisa menjaga kehormatannya sebagai seorang wanita.

Tiga hari terakhir menjelang berakhirnya waktu yang dua minggu itu, Zhu Yanyan memutuskan bahwa sebaiknya mereka mencari tempat yang baik untuk tinggal selama beberapa waktu.

Perjalanan mereka pun terhenti di sebuah kota kecil di daerah utara, sebenarnya mereka sedikit segan berhenti di kota yang kecil karena kedatangan mereka jadi begitu mencolok. Namun Zhu Yanyan sendiri berkeras agar mereka bisa menetap

setidaknya selama beberapa hari sebelum dan sesudah Ding Tao memulai pengobatannya.

Setidaknya Wang Shu Lin sudah cukup lama hidup di daerah utara, sehingga dari kebiasaan maupun cara berbicara, cukup sesuai dengan cerita yang mereka karang. Bahwa mereka sedang dalam perjalanan pulang ke rumah mereka di daerah dekat perbatasan di utara, setelah pergi untuk berobat di ibu kota. Tapi tetap saja, rombongan mereka yang cukup besar, menarik perhatian orang. Apalagi Wang Shu Lin yang masih muda dan cantik, dengan seorang suami yang penyakitan, tentu saja mengundan beberapa pikiran nakal dari laki-laki mata keranjang yang tinggal di kota itu. Bagusnya ada Pang Boxi yang bertubuh raksasa membuat orang berpikir beberapa kali lipat sebelum mencoba-coba menggoda nyonya muda yang cantik itu.

Itu pula sebabnya mereka memutuskan untuk memasuki kota sebagai satu rombongan. Meski lebih menarik perhatian, tapi juga membantu mereka menghindari gangguan yang tidak diinginkan. Tidak ingin terjadi konflik dengan berandalan di kota itu, pagi-pagi sejak datang mereka sudah unjuk kemampuan, utamanya Pang Boxi, Khongti dan Hu Ban yang beraksi sebagai pengawal dari rombongan itu.

Hari itu sudah lewat 2 minggu Ding Tao bebas dari Obat Dewa Pengetahuan, dengan hilangnya seluruh sisa-sisa obat dalam tubuhnya, hampir segala fungsi yang berhubungan dengan syaraf dan otak menurun dengan drastis.

Meski dia berpikir bahwa Wang Shu Lin adalah isterinya, toh Ding Tao juga tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar dekat dan menikmati kehangatan bersama seseorang yang mengasihinya.

“Ding Tao, sekarang kau minumlah obat ini, setelah kau minum obat ini, cobalah untuk bermeditasi, agar obat itu bekerja dengan lebih sempurna.”, kata Zhu Yanyan sambil memberikan 3 buah pil pemberian Tabib Shao Yong.

Seluruhnya ada 27 buah pil yang harus diminum 3 pil setiap kali minum, 3 kali sehari, selama 3 hari berturut-turut.

“Meditasi ?”, tanya Ding Tao mencoba mengingat apa maksud perkataan Zhu Yanyan.

Dengan sabar Zhu Yanyan tersenyum dan menjelaskan, “Ya, meditasi, selama tiga hari ini bukankah aku sudah mengajarimu bagaimana cara melakukannya?”

“Tapi sekarang minum saja dahulu obatnya, lalu aku akan membantumu kembali mengingat-ingat cara bermeditasi yang kuajarkan.”, ujar Zhu Yanyan sambil memberikan obat pada Ding Tao.

Melihat obat di tangannya, Ding Tao menengok terlebih dahulu ke arah Wang Shu Lin. Ketika dia melihat gadis itu mengangguk dan tersenyum, barulah dia meminum obat di tangannya itu dengan hati tenang.

“Nah sekarang kita mulai bermeditasi, cobalah ingat apa yang kuajarkan beberapa hari ini.”, ujar Zhu Yanyan dengan sabar.

Berkerut dahi Ding Tao berusaha mengingat-ingat apa yang diajarkan Zhu Yanyan beberapa hari ini. Memang sebagai persiapan, sudah beberapa hari menjelang hari ini Zhu Yanyan mengajarkan kembali pada Ding Tao bagaimana caranya bermeditasi.

“Hmm… seperti ini…”, ujar Ding Tao sembari perlahan-lahan, mengambil posisi bersila dan menegakkan tubuhnya.

“Benar… lalu…?”, kata Zhu Yanyan menyemangatinya.

“Lalu… aku tutup mata dan … dan mengatur pernafasan… kosongkan pikiran dan ikuti terus pernafasan di perut.”, ujar Ding Tao sambil mulai melakukan apa yang dia katakan.

Tidak sulit tentunya bagi Ding Tao untuk mengosongkan pikiran dan sepenuhnya memfokuskan pikirannya pada pernafasan. Justru pekerjaan yang sederhana itu sesuai sekali dengan otaknya yang saat ini begitu lambannya.

“Benar… rasakan pernafasanmu… masuk… tahan selama satu hitungan, kemudian keluarkan… lakukan dengan lembut dan tidak terburu-buru…”, kata Zhu Yanyan sambil matanya mengikuti gerak perut dan dada Ding Tao.

Ketika dilihatnya pernafasan Ding Tao sudah mulai teratur, Zhu Yanyan pun berkata, “Rasakan hawa hangat yang timbul dalam tubuhmu.”

“Sekarang saat kau menarik nafas, buatlah hawa itu mengalir dari dari dantien, mengarah ke puncak kepala. Kemudian sebaliknya, ketika kau melepaskan nafas tariklah hawa itu dari puncak kepala ke dantien.”, demikian Zhu Yanyan membimbing Ding Tao untuk mengalirkan hawa murni untuk membersihkan jalur energi dalam tubuhnya.

Kemudian setelah beberapa kali mengalirkan hawa murni dari atas ke bawah, sepanjang poros pusat dalam tubuhnya. Zhu Yanyan kemudian mengarahkan Ding Tao untuk mengalirkan hawa itu mengelilingi permukaan tubuhnya, dari kiri ke kanan dan juga dari atas ke bawah. Ding Tao menyukai latihan ini, karena tubuhnya terasa lebih baik setiap kali bermeditasi. Apalagi kali ini setelah meminum obat penawar dari Tabib Shao Yong. Obat ini sebenarnya lebih bekerja untuk memulihkan kembali fungsi-fungsi syaraf yang tadinya terbiasa bergantung pada Obat Dewa Pengetahuan, agar kembali bisa bekerja sendiri. Seperti menguatkan otot-otot tubuh yang sudah lama lemah karena tidak pernah dipakai.

Cukup lama Ding Tao bermeditasi, pada dasarnya pemuda ini sudah menguasai ilmu tenaga dalam tingkat tinggi, ditambah lagi dengan tambahan simpanan hawa murni yang diberikan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, hanya sekedar mengalirkan hawa murni mengelilingi tubuh dan melancarkan peredaran energi dan darah bukanlah urusan yang sulit. Dalam hitungan hari, perkembangan kesehatannya maju dengan pesat. Pada hari pertama dia sudah mulai bisa berpikir dengan normal, meski belum bisa banyak mengingat masa lalunya sendiri. Pada hari kedua, perlahan-lahan ingatannya pun sudah

mulai pulih. Menginjak hari ketiga, ketika seluruh obat penawar sudah habis diminum, bisa dikatakan dia sudah menjadi Ding Tao yang normal.

Pada hari ketiga itu, semalaman penuh Ding Tao terus bermeditasi tanpa henti, hingga esok harinya. Wang Shu Lin dan Zhu Yanyan ikut menunggu di dekatnya.

Seperti baru saja melewati gua yang gelap dan sekarang kembali melihat sinar matahari untuk pertama kalinya. Begitu membuka mata Ding Tao merasa dunianya kembali sempurna, kabut yang menutupi pikirannya benar-benar sudah terangkat.

Bersamaan dengan kembalinya kemampuan dia untuk berpikir dengan jernih, ingatan-ingatan yang menyesakkan dada ikut pula kembali, beban dan kekhawatiran tentang masa depan juga ikut kembali mengisi pikirannya. Diam-diam Ding Tao menghela nafas, tubuhnya terasa jauh lebih ringan dan bebas, membuat perasaannya jauh lebih baik, meski dirundung banyak beban. Pandang matanya pun jatuh pada Wang Shu Lin dan Zhu Yanyan yang tertidur di ruangan itu. Melihat Wang Shu Lin hatinya merasa terharu tapi juga galau. Satu lagi masalah pertalian hati yang tidak bisa dia temukan jawaban yang memuaskan. Seperti yang dikatakan Shu Sun Er, nyatanya

sekarang setelah otak dan syarafnya bekerja dengan normal, apa yang terjadi selama dia dalam keadaan sakit masih diingat Ding Tao dengan baik. Meski tidak berani memastikan, namun dia bisa menduga bahwa Wang Shu Lin menaruh hati padanya. Kebaikan gadis itu tentu saja menyentuh hatinya, tapi di lain pihak urusan asmaranya sudah terlalu rumit untuk dia pikirkan. Sakitnya dikhianati Murong Yun Hua, penyesalan karena telah berlaku kurang setia kepada Hua Ying Ying, masih menghantui Ding Tao. Dia belum dapat memutuskan bagaimana dia harus menanggapi cinta Wang Shu Lin.

Perlahan-lahan tanpa suara Ding Tao turun dari pembaringan. Meski sudah semalaman bersila tubuhnya tidak menjadi kaku, justru terasa segar dan ringan.

Berjalan ke arah jendela, dibukanya daun jendela dan dihirupnya dalam-dalam udara pagi yang segar dan bersih. Menatap langit yang berwarna keunguan, Ding Tao memutuskan untuk berhenti berpikir dan menikmati saja suasana pagi itu. Peristiwa-peristiwa yang menyakitkan hatinya, masih diingatnya dengan jelas, namun peristiwa itu sudah berjarak cukup lama sehingga tidak lagi terlalu menyakitkan. Waktu yang berjalan membantu dia menerima kenyataan. Pengaruh Obat Dewa Pengetahuan yang menumpulkan

ingatannya, secara tidak langsung membantu dia menghadapi goncangan yang berat itu. Dengan demikian apa yang dipandang orang sebagai bencana, ternyata menyelipkan satu pertolongan bagi dirinya. Merenungi hal ini Ding Tao memikirkan perkataan Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen tentang kehendak langit.

Betapa Thian bermurah hati pada dirinya, dalam kesedihan yang sendu, terselip juga rasa hangat dan syukur.

Berkat obat dari Tabib Shao Yong, dia terhindar dari nasib menjadi seorang mayat hidup. Waktu yang 2 minggu, tiga hari, bisa dikatakan amatlah singkat jika dibandingkan dengan nasib yang dialami Pendekar pedang Jin Yong. Teringat apa yang dituliskan oleh Tabib Shao Yong mengenai pendekar pedang itu, Ding Tao merasa miris, hampir saja dirinya bernasib sama dengan Jin Yong.

“Tapi apakah semudah itu lepas dari pengaruh Obat Dewa Pengetahuan?”, tanya Ding Tao meragu dalam hatinya.

Berpikir demikian, maka dia pun keluar dari ruangan menuju ke pelataran. Karena mereka tinggal beberapa hari lamanya, Zhu Yanyan memutuskan untuk berusaha menyewa satu rumah

sendiri, kebetulan ada beberapa rumah kosong yang sebenarnya hendak dijual oleh pemiliknya, namun dengan kepandaian Hu Ban berbicara, mereka bisa mendapatkan satu rumah untuk disewa satu bulan lamanya. Dengan sendirinya, di pelataran dalam rumah yang mereka sewa, Ding Tao cukup leluasa untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan. Perlahan-lahan dia memulai latihan pukulan tangan kosong. Tidak terburu-buru, dia mulai dari ilmu keluarga Huang yang dia pelajari sejak dia masih sangat muda.

Meskipun otot-ototnya masih belum pulih seperti sedia kala, tapi Ding Tao bisa merasakan semuanya bekerja dengan normal. Perlahan-lahan dia mulai meningkatkan kecepatan dan kekuatannya dalam melakukan jurus-jurus yang ada. Puas berlatih tanpa menggunakan hawa murni, Ding Tao pun mulai bergerak dengan jurus-jurus yang lebih rumit yang dia pelajari setelah dia menjadi Ketua Partai Pedang Keadilan. Semuanya bekerja dengan baik, semangatnya pun mulai meningkat. Teringat dengan titipan ilmu dari Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, maka Ding Tao pun mulai mencoba jurus-jurus yang belum pernah dia latih sebelumnya itu.

Gerakannya memang masih kaku, namun dengan ingatan dan kepekaan perasaannya yang tajam, Ding Tao sudah mampu

menangkap inti dari jurus-jurus yang digunakan Bhiksu Khongzhen. Meskipun tidak secepat dan setepat saat dia melatih jurus-jurus yang sudah dia kuasai, perbawa yang keluar justru lebih hebat, karena memang jurus-jurus ini adalah inti sari ilmu dari dua orang tokoh terbesar di masa itu. Tenggelam dalam latihannya, meski dia merasakan ada orang-orang yang datang mendekat, Ding Tao tak hendak menghentikan gerakannya. Lagipula dia masih belum berhasil meyakinkan benar ilmu yang baru dicobanya ini. Seperti anak kecil yang memutar-mutar tongkat besi yang berat, benar memang tenaga yang dihasilkan amat besar, semakin lama semakin besar, tapi jika berhenti mendadak atau lengah sedikit saja, maka akibatnya tongkat besi itu pun akan lepas dari tangan dan bergerak dengan liar. Demikian juga keadaan Ding Tao saat ini, baik dari segi pengerahan tenaga dan gerakan serta jurus, sudah hampir tepat benar sesuai dengan intinya, namun gerakan itu belum menyatu, belum melebur dengan dirinya. Jika dia lengah atau berhenti pada saat yang tidak tepat, niscaya tenaga besar yang ditimbulkan oleh ilmu itu akan memukul dirinya sendiri.

Karena itu, kalaupun dia ingin berhenti, dia tidak berani melakukannya, tidak jika gerakannya belum selesai dilakukan

sampai sempurna pada gerakan terakhir. Dalam hal ini Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang memang menghendaki ilmu itu diturunkan pada Ding Tao lewat serangan pura-pura mereka, sudah melakukan serangan dengan jurus-jurus yang urut dari awal hingga akhir. Sehingga Ding Tao pun sekarang tidaklah mengalami kesulitan untuk bergerak mengikuti ingatannya yang sudah kembali, mengikuti serangan-serangan yang dulu dilakukan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan secara urut dari awal hingga akhir.

Satu per satu jurus dilakukan, bergantian antara jurus miliki Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, semuanya persis tiruan dari apa yang dialaminya saat bertarung melawan dua orang jagoan tua itu di Jiang Ling. Berselang-seling antara ilmu pedang dan ilmu pukulan, dilakukan dengan tangan kosong. Pada hakekatnya menggunakan senjata atau tidak, tidak ada bedanya dalam pelaksanaannya. Pedang menjadi perpanjangan tangan, pedang menjadi bagian tubuh. Ada orang ada pedang, meski pedang tidak ada di tangan, namun ada pedang dalam hati. Apa yang ditunjukkan Ding Tao hari ini membuat semua yang melihatnya merasa kagum. Dalam usia semuda itu, apa yang dia tunjukkan menempatkan dia dalam urutan tokoh-tokoh kelas satu dalam dunia persilatan.

Akhirnya Ding Tao pun sampai pada akhir jurus yang dia lakukan, sebuah pohon tua yang sudah tumbuh puluhan tahun di halaman rumah itu menjadi sasaran ilmunya. Pohon raksasa itu pun tumbang dengan suara berderak keras, bagian yang terkena pukulan Ding Tao sudah hancur dalam keadaan remuk dan layu seperti kayu yang habis dimakan rayap.

“Hebat…”

“Dahsyat…”

“Mengerikan…”

“Selamat Ketua Ding Tao, sepertinya keadaanmu sudah pulih sepenuhnya.”

Hampir bersamaan ke-enam guru Wang Shu Lin mengucapkan pujian sambil berjalan mendekat untuk melihat hasil pukulan Ding Tao.

Sedikit memerah, Ding Tao menjawab, “Tidak… tidak… ini… jurus yang diajarkan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan padaku. Jurus yang hebat dan aku belum sepenuhnya menguasai jurus ini… sungguh jurus yang dahsyat bila sudah dikuasai dengan benar. Tapi juga sangat sulit untuk

menguasainya, menggunakan jurus ini serasa seperti menunggang seekor kuda liar yang gagah.”

“Oh begitu rupanya… menurut Ketua Ding Tao, apakah ketua bisa menguasainya dengan sempurna saat kita sampai di Desa Hotu, kukira jika memang ada sesuatu di sana, mempersiapkan diri sebaik mungkin sangatlah penting.”, ujar Hu Ban sambil berjongkok memeriksa akibat pukulan Ding Tao pada batang pohon yang besar itu.

Ding Tao ikut berjongkok dan memeriksa akibat dari pukulannya, “Entahlah…, aku merasa dalam hatiku, jika jurus-jurus itu bisa kukuasai dengan sempurna, seharusnya seberapa besar daya hancurnya, seberapa luas pengaruhnya, semuanya seharusnya bisa aku tentukan sekehendak hatiku.”

Terdiam sejenak Ding Tao kemudian berkata lagi, “Aku merasa sangat baik, jauh lebih baik daripada yang kurasakan selama ini. Tapi… di saat yang sama… aku juga merasa otakku tidak bekerja sebaik saat aku mulai meminum Obat Dewa Pengetahuan. Aku merasa… normal… dalam artian yang rasanya benar dalam hati ini, tapi tidak bisa kusangkal, sebagian besar kemajuan yang kudapatkan dalam waktu yang singkat adalah berkat obat sesat itu.”

“Tanpa obat itu, aku tak tahu, berapa tahun lamanya aku butuhkan untuk menyempurnakan jurus-jurus ini. Dan jika jurus ini tidak bisa kujalankan dengan sempurna, menggunakannya dalam sebuah pertarungan, tiada bedanya menunggangi seekor harimau yang lapar, setiap saat bisa saja terjadi jurus itu berbalik merugikan diriku sendiri.”, kata Ding Tao dengan lambat-lambat, seakan memikirkan setiap kata-katanya baik-baik sebelum mengucapkannya.

Mereka yang mendengar jawaban Ding Tao ikut tercenung, memang jurus-jurus yang diturunkan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan adalah jurus-jurus yang dahsyat. Tidak mungkin seorang biasa, menyempurnakannya dalam hitungan bulan. Kedua orang tua itu pun butuh waktu belasan bahkan mungkin puluhan tahun untuk menyempurnakannya, setelah memeras puluhan jurus dan ilmu yang pernah mereka pelajari, menjadi belasan jurus saja. Bakat Ding Tao boleh jadi lebih menonjol dibandingkan orang lain seusianya, namun tentu bukan juga berkali lipat melampaui bakat dua orang tokoh besar itu.

“Kita lakukan semuanya perlahan-lahan saja, kesembuhan Ketua Ding Tao saat ini saja sudah merupakan suatu berkah yang tak terkira. Kita pikirkan langkah selanjutnya perlahan-

lahan sembari kita menjalankan apa yang sudah pasti, seperti pergi ke Desa Hotu.”, ujar Zhu Yanyan memecahkan keheningan.

Mereka semua saling berpandangan lalu menganggukkan kepala, memang tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali berusaha melakukan yang terbaik.

“Ketua Ding Tao aku bisa membayangkan, kau pasti ingin sesegera mungkin menyempurnakan ilmu yang diwariskan kedua tetua. Tapi lakukan segalanya setahap demi setahap, ingat tubuh kasarmu baru saja mengalami penurunan yang luar biasa. Meski himpunan hawa murnimu tak terganggu, tapi alangkah baiknya jika kau pulihkan dulu tubuhmu perlahan-lahan sebelum berlatih dengan keras.”, kata Zhu Yanyan kepada Ding Tao.

“Aku mengerti tetua, terima kasih untuk nasehatnya, aku akan mengingatnya baik-baik.”, jawab Ding Tao dengan hormat.

“Jadi kapan sebaiknya kita mulai kembali perjalanan ke Desa Hotu?”, tanya Khongti.

Zhu Yanyan terdiam sejenak untuk berpikir kemudian menjawab, “Baiklah kita beristirahat dua hari lagi, setelah itu

perjalanan ke Desa Hotu bisa kita mulai. Dengan berjalan kaki di udara bebas, kesehatan Ketua Ding Tao juga akan cepat pulih. Yang penting lamanya perjalanan kita ukur sesuai dengan perkembangan kesehatan Ketua Ding Tao."

"Bagaimana menurut ketua?", tanya Khongti pada Ding Tao.

Ding Tao pun mengangguk, "Aku percaya pada penilaian tetua sekalian, kukira itu adalah satu rencana yang baik."

"Baik, kalau begitu sudah kita putuskan, kita tinggal di sini dua hari lagi, untuk kemudian melanjutkan perjalanan.", ujar Zhu Yanyan disambut anggukan kepala oleh yang lain.

"Sebentar lagi makanan akan aku siapkan, tapi teh hangat bisa kusiapkan sekarang juga. Mari kita masuk kembali ke dalam rumah.", kata Wang Shu Lin sambil tersenyum lega melihat kesembuhan Ding Tao.

Ding Tao pun tersenyum melihat kegembiraan gadis itu, tapi kemudian dia berkata, "Kalian masuklah lebih dahulu, aku ingin berada di sini sebentar lagi. Masih ada beberapa hal yang mengganggu benakku."

“Ini mengenai ilmu silatku setelah lepas dari pengaruh Obat Dewa Pengetahuan.”, cepat-cepat dia menambahkan.

“Hmm… baiklah kukira kau tentu ingin merenunginya sendirian, tapi ingat jangan terlalu memaksa tubuh fisikmu.”, ujar Zhu Yanyan mengingatkan.

Satu per satu mereka pun masuk kembali ke dalam rumah, meninggalkan Ding Tao sendirian. Ding Tao kemudian mematahkan satu dahan pohon dan membersihkannya, meski secara kasar membentuknya seperti sebuah pedang. Puas dengan berat dan setelah menemukan titik kesetimbangannya, mulailah dia memainkan jurus-jurus pedang keluarga Huang. Kemudian beberapa jurus lain yang sempat dia pelajari, semuanya hanya gerakan-gerakan ringan tanpa pengerahan hawa murni. Semuanya bisa dia lakukan dengan lancar tanpa ada satu halangan sedikitpun, tapi entah mengapa masih ada sesuatu yang mengganjal dalam hati Ding Tao. Sepertinya dia melupakan sesuatu yang penting, tapi belum bisa menemukan apa yang kurang itu.

Merasa tubuhnya yang sudah lama tidak bekerja itu mulai kelelahan, Ding Tao pun menghentikan latihannya sambil menghela nafas dalam-dalam. Di sudut hati kecilnya, dia tahu

ada sesuatu yang terlewatkan olehnya. Sesuatu yang penting, sesuatu yang akan sangat berpengaruh pada kemampuannya untuk menghadapi satu pertarungan besar, yang tentunya cepat atau lambat akan terjadi. Dengan langkah kaki yang sedikit berat, dengan satu ganjalan di hati, dia berjalan memasuki rumah untuk berkumpul dengan yang lain.

Dengan keadaan Ding Tao yang membaik, perjalanan menuju ke Desa Hotu berjalan lebih cepat. Apalagi Ding Tao yang merasakan masih adanya ganjalan dengan pengaruh Obat Dewa Pengetahuan, ingin agar dia bisa secepatnya menghilangkan ganjalan di hati itu. Di Desa Hotu ada seorang tabib dan Ding Tao berharap bisa mendapatkan jawaban dari tabib itu. Bagaimana pun juga Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan mempercayai tabib itu.

Berita tentang apa yang terjadi di dunia persilatan pun sampai ke telinga mereka. Kehebohan yang demikian tentu saja menyebar ke empat penjuru. Di mana ada orang persilatan, tentu akan mendengar berita itu. Kematian Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen dan berita terpilihnya Murong Yun Hua menjadi Wulin Mengzhu dengan dukungan lima perguruan besar. Berita-berita ini adalah berita besar. Dengan sendirinya Ding Tao juga menjadi salah satu berita yang menghebohkan.

Untuk menghindari perhatian orang, Ding Tao pun harus menyamar. Baiknya semakin jauh mereka dari daerah selatan, semakin sedikit orang yang mengenali Ding Tao. Pemuda itu belum lama menjadi Wulin Mengzhu, sebagian besar tokoh di daerah selatan sudah mengenal pemuda itu dengan baik. Tapi mereka yang berasal dari utara, mungkin hanya satu kali melihat Ding Tao, yaitu saat pemilihan Wulin Mengzhu di kaki Gunung Songshan. Itu pun mungkin sekali hanya dari kejauhan dan dengan penampilannya sebagai seorang ketua dari partai yang besar.

Meski demikian, tidak sedikit orang-orang yang menyelidiki keberadaan Ding Tao, entah mereka yang mencari jasa di depan Murong Yun Hua dan sekutunya, atau mereka yang ingin menjadi terkenal dengan menangkap Ding Tao.

Mereka yang berambisi ini tentu saja bukan tokoh-tokoh sembarangan, setidaknya mereka pernah membuat nama, jika tidak mana berani mereka mencari perkara dengan orang yang diyakini berhasil mengalahkan dua orang jagoan terbesar di jaman itu.

Mengingat hal itu, Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya sepaham dengan Ding Tao yang ingin secepatnya sampai ke

Desa hotu. Tentu saja dengan alasan yang berbeda dengan alasan Ding Tao. Keamanan Ding Tao jadi alasan utama, karena itulah tanggung jawab yang dibebankan Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen pada mereka semua. Terkadang Ding Tao masih tidak percaya jika Murong Yun Hua-lah yang menjadi dalang dari semua kejadian. Dalam benaknya lebih mudah baginya untuk berpikir bahwa Zhong Weixia adalah dalang yang sebenarnya dari semua kejadian itu. Jika sudah demikian maka pemuda itu akan pergi menyendiri dan jadi sangat pendiam. Yang lain tidak berani mengganggunya, karena Ding Tao juga tidak meminta pertimbangan mereka. Beberapa kali Zhu Yanyan dan yang lain, meminta agar Ding Tao lebih terbuka bila ada masalah, tapi sampai saat itu Ding Tao tidak juga bisa membicarakannya secara terbuka.

Tapi perjalanan itu bukan hanya dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang buruk dan kekhawatiran. Dalam perjalanan itu, baik Wang Shu Lin maupun Ding Tao tidak melupakan latihan mereka. Meski waktu yang ada tidaklah banyak, karena hampir sepanjang hari bahkan sampai malam, waktu yang ada mereka gunakan untuk menempuh perjalanan ke Desa Hotu. Kitab pemberian Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan sangat menarik hati Wang Shu Lin, tidak bosan-bosannya dia

membaca dan merenungi kitab-kitab itu. Jika ada kesulitan maka dia akan datang bertanya pada enam orang gurunya.

“Guru… aku mengalami kesulitan untuk memahami bagian ini…”, demikian suatu malam Wang Shu Lin mendatangi Zhu Yanyan yang sedang berkumpul dengan lima orang gurunya yang lain di dekat api unggun.

Ding Tao baru saja berpamitan pergi untuk berlatih sendirian di tempat yang lebih lega.

Sekilas guru-guru Wang Shu Lin saling berpandangan, Zhu Yanyan pun kemudian melihat pada halaman yang ditunjukkan Wang Shu Lin padanya dan bertanya, “Hmm.. apa yang tidak kau mengerti?”

“Murid berpikir, gerakan ini sepertinya merupakan satu kesatuan dengan beberapa gerakan sebelumnya, posisi kedua tangan memungkinkan kita untuk bergerak memukul lurus ke depan, atau bergerak menebas ke samping atau bisa juga dalam keadaan tertentu dilanjutkan seperti jurus tangkapan pergelangan tangan.”, ujar Wang Shu Lin.

“Hmm… benar, sepertinya pemikiranmu sudah benar, tapi mungkin kau merasa aneh dengan kedudukan kaki yang sedikit merapat ini, benarkah demikian?”, tanya Zhu Yanyan.

“Benar guru…, posisi kedua tangan sepertinya memungkinkan perubahan gerak serang yang menjangkau jarak serang yang begitu bervariasi, namun posisi kedua kaki justru merapat dan tidak memungkinkan adanya variasi pergerakan yang begitu berbeda jaraknya.”, kata Wang Shu Lin membenarkan dugaan Zhu Yanyan.

Mengikuti tanya jawab itu, lima orang yang lain pun ikut membaca isi kitab yang diberikan Pendeta Chongxan untuk Wang Shu Lin itu.

Melihat posisi kaki yang dibicarakan Zhu Yanyan dan Wang Shu Lin, Chen Taijiang pun menyeletuk, “Itu seperti langkah kaki jurus monyet Shaolin yang biasa digunakan Kakak Khongti.”

“Benar…, meskipun demikian ada sedikit perbedaan, Boxi, apakah kau melihat titik berat di kaki kiri dan kanan yang berbeda? Tidakkah ada salah satu jurus dalam ilmu milik Kongtong yang menggunakan variasi seperti itu?”, jawab

Khongti membenarkan Chen Taijiang sekaligus bertanya pada Pang Boxi.

Pang Boxi mengamati gambar itu beberapa lama sebelum menjawab, “Ya… kukira aku pernah melihat beberapa orang saudara seperguruan melatih ilmu langkah kaki yang mirip dengan gambar ini. Aku sendiri tidak mempelajarinya, aku lebih suka menggunakan jurus-jurus yang lurus tanpa banyak kembangan.”

“Apakah tidak teringat sesuatu yang bisa membantu Shu Lin?”, tanya Shu Sun Er pada Pang Boxi.

“Hmm… kalau benar ada kemiripannya dengan ilmu langkah kaki itu, tentu akan ada lebih banyak gambar yang menjelaskan perkembangannya. Yang kutahu, perbedaan titi berat yang dikatakan Kak Khongti menjadi kunci untuk memahaminya.”, jawab Pang Boxi setelah berpikir beberapa lama.

“Nah Shu Lin, kau coba amati perbedaan titik berat yang dikatakan gurumu Khongti, kemudian lihat lagi gerakan-gerakan sebelum dan sesuhan gerakan ini. Mungkin kau akan mendapatkan petunjuknya nanti.”, kata Shu Sun Er pada Wang Shu Lin.

“Benar, kau cobalah ikuti petunjuk guru-gurumu dan pelajari lagi kitab itu, jika masih tidak menemukan jalan keluar, bolehlah kau kembali bertanya pada kami.”, kata Hu Ban pada Wang Shu Lin.

“Baik guru, sepertinya petunjuk guru akan memecahkan masalah ini, memang aku tidak terlalu memperhatikan masalah titik berat tubuh di kedua kaki seperti yang dikatakan Guru Khongti dan Guru Pang Boxi tadi.”, jawab Wang Shu Lin dengan ceria, merasa ada jalan terbuka setelah sebelumnya membentur jalan buntu.

Wang Shu Lin pun berpamitan dan pergi menyendiri untuk mempelajari isi kitab pemberian Pendeta Chongxan itu. Setelah gadis itu cukup jauh, barulah Hu Ban berkata.

“Sepertinya mereka berdua saling menghindar? Jika Ding Tao sedang ada bersama kita, pasti Shu Lin mencari-cari alasan untuk mengerjakan sesuatu. Demikian juga sebaliknya.”, ujar Hu Ban.

“Bukan sepertinya lagi, selama perjalanan Shu Lin selalu saja menempel padaku, sudah seperti anak kecil saja.”, sahut Shu Sun Er.

“Heh… dan Ding Tao bersikap sangat sopan padanya, benar-benar membikin aku gemas saja.”, tambah Khongti menyahut.

Zhu Yanyan menghela nafas, “Sudahlah urusan anak muda, kita yang tua jangan ikut-ikutan, nanti malah membuat mereka makin serba salah. Biar saja mereka selesaikan sendiri, kita cukup ikut mengamati dari jauh saja.”

“Sudah kubilang pada Shu Lin, jika Ding Tao ingat apa yang terjadi selama dia kehilangan daya pikirnya, tentu akan timbul keadaan seperti sekarang ini. Shu Lin merasa jengah, demikian juga Ding Tao.”, keluh Shu Sun Er.

“Masalah ini, Ding Tao saja yang terlalu malu-malu.”, kata Pang Boxi sambil mendengus keras.

“Lebih baik begitu daripada dirimu, bukannya malu-malu tapi memalukan”, sahut Khongti sambil terkekeh-kekeh.

Pang Boxi yang kena semprot, karuan saja menggerutu panjang lebar, disambut tawa yang lain. Suasana yang tadinya mendung jadi cerah kembali gara-gara ucapan Khongti.

Setelah reda tawa mereka semua Khongti pun berucap lagi, “Yang penting kulihat baik Shu Lin maupun Ding Tao masih

berjalan sesuai nilai-nilai yang benar, Shu Lin masih bisa menjaga kehormatannya dan Ding Tao juga seorang pemuda yang jujur dan tidak memanfaatkan kesempatan dalam kondisi Shu Lin saat ini."

"Kak Khongti benar, tentang masalah hati, biarlah pelan-pelan terurai sendiri. Yang terpenting keduanya tidak melupakan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam situasi apa pun mereka masih mengedepankan nurani mereka dan tidak mengikuti keinginan nafsu orang muda.", ujar Chen Taijiang membenarkan.

"Kau bilang nafsu orang muda, apa kau sendiri sudah tidak memiliki keinginan sedikitpun?", tiba-tiba Khongti bertanya.

Wajah Chen Taijiang pun berkerenyit sedih, tapi dia tidak kurang akal untuk menjawab, "Memang kubilang nafsu orang muda, tentang diriku sendiri, apa pernah kubilang kalau aku sudah tua. Wajahku boleh tua, tapi semangat masih anak muda."

Ucapan Chen Taijiang yang berlawanan dengan raut mukanya itu sudah tentu membuat mereka yang mendengarnya jadi geli dan tertawa terbahak-bahak. Nun jauh di sana, baik Wang Shu

Lin dan Ding Tao yang sedang berlatih, mendengar suara tawa mereka. Ya, selain memikirkan Murong Yun Hua, ingatan tentang kemesraan yang sempat ditunjukkan Wang Shu Lin juga ikut mengisi pikiran Ding Tao. Dalam hati sempat pula Ding Tao bertanya dengan wajah bersemu dadu dan dada berdebar, ‘Ah… siapa pula yang mereka tertawakan? Jangan-jangan mereka sedang membicarakan aku dan Nona Wang Shu Lin.’

Teringat dengan Wang Shu Lin, Ding Tao pun berhenti berlatih, ingatannya kembali pada masa-masa, di mana dia menganggap gadis itu sebagai isterinya. Dalam keadaan ingatannya yang sudah kembali pulih, dapatlah dia mengerti, betapa dia sudah mencampur adukkan antara kemesraan yang pernah dia jalani bersama Murong Yun Hua dengan kesalah pahaman bahwa Wang Shu Lin adalah isterinya. Tapi di lubuk hatinya yang terdalam dia pun bertanya-tanya, benarkah hanya demikian? Ataukah sebagian dari hatinya sudah terpikat pula dengan kecantikan dan kelembutan gadis itu? Terutama dengan kebaikannya saat dia merawat Ding Tao dengan penuh kesabaran.

Ding Tao menggeleng-gelengkan kepalanya, ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan masalah asmara.

‘Nona Wang Shu Lin juga pasti mengerti, aku tidak bisa menjanjikan apa-apa untuknya…’, pikir Ding Tao.

Tiba-tiba Ding Tao pun menampar mukanya sendiri, ‘Bodoh, apa pula yang kupikirkan ini? Beraninya aku berpikir kalau Nona Wang Shu Lin memiliki perasaan untukku. Semua yang dia lakukan adalah untuk membantuku melewati masa-masa yang sulit. Keluar dari kebaikan hatinya, tidak lebih dan tidak kurang. Aku yang sudah mengkhianati kesetiaan Ying Ying, mana mungkin dia menaruh hati padaku.’

‘Ah… Ying Ying… Yun Hua…, mungkin sudah sepantasnya aku dikhianati Yun Hua, itu pembalasan yang pantas buatku… tapi mengapa harus sampai mengorbankan saudara-saudara yang lain…’, pikir Ding Tao dengan sedih.

‘Yun Hua…, aku masih belum bisa menerima bahwa dia yang ada di balik semua kekejian ini. Tapi apakah dia yang menjadi otak di balik semuanya atau hanya menjadi diperalat oleh seseorang, aku tidak boleh membiarkan mereka menguasai dunia persilatan demi ambisi mereka pribadi.’

‘Tidak ada waktu untuk memikirkan masalah asmara!’, geram pemuda itu pada dirinya sendiri.

Ding Tao pun menghela nafas, malam sudah semakin larut, latihannya tidak menunjukkan ada masalah pada dirinya. Dengan mudah dia menjalankan jurus-jurus yang sudah pernah dia kuasai. Tentang ilmu warisan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, meski Ding Tao mengalami kesulitan, tapi setiap saat dia bisa merasakan adanya kemajuan. Tidak secepat saat dia masih berada di bawah pengaruh Obat Dewa Pengetahuan, tapi pemuda itu tidak sampai menemui jalan buntu dalam latihannya. Dia tahu tak mungkin dia bisa menguasainya secara sempurna pada saat pertemuan lima tahunan akan diadakan, tapi Ding Tao memiliki keyakinan bahwa setidaknya dia akan bisa menggunakan ilmu itu bila dia berhati-hati. Jika terpaksa dia bisa menggunakannya dengan kekuatan penuh, meski hal itu akan membahayakan dirinya sendiri selain membahayakan lawan.

Ding Tao berpikir dia perlu waktu beberapa minggu lagi, sebelum dia akan meminta salah satu guru Wang Shu Lin untuk menjadi lawan latih tandingnya, di mana dia akan mencoba menggunakan ilmu yang dia dapatkan dari Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen, dengan pengerahan tenaga yang terukur.

Perlahan Ding Tao menyusuti keringat yang membasahi tubuhnya, kemudian mencari tempat yang nyaman untuk bersila dan mulai bermeditasi. Bukan saja untuk meningkatkan penguasaannya atas himpuanan hawa murninya yang melonjak pesat, tapi lebih utama lagi, dia ingin menenangkan pikirannya. Membersihkannya dari segala beban pikiran yang tidak perlu.

Satu malam dari sekian banyak malam-malam lain dalam perjalanan mereka ke Desa Hotu. Perjalanan mereka bisa dikatakan berjalan tanpa halangan, hanya dua atau tiga kali mereka bertemu sekelompok orang yang sedang mencari Ding Tao. Tapi mereka sama sekali tidak memberikan kesulitan yang berarti, dengan kembalinya kemampuan Ding Tao ditambah dengan Wang Shu Lin dan enam orang gurunya, dengan mudah mereka mengalahkan lawan-lawan yang berusaha menghadang mereka. Demi menghilangkan jejak, maka Ding Tao dan kawan-kawannya harus mengeraskan hati dan tidak melepaskan seorang pun hidup-hidup. Semuanya itu menambah beban di hati Ding Tao, meski hal itu dengan mudah bisa dijawab oleh akal sehatnya.

"Bukan kita yang mencari masalah, tapi mereka sendiri yang mencari kematian.”, ujar Pang Boxi dengan tegas saat dia

melihat wajah Ding Tao yang murung setelah mereka baru saja menguburkan lawan-lawan mereka.

Seorang dari mereka yang baru saja terbunuh, masih sangat muda, hampir seumur dengan Ding Tao dan Ding Tao bisa membayangkan kehidupan yang baru saja terbentang di hadapan lawannya itu. Ding Tao tidak membantah Pang Boxi, diapun bisa mengerti apa yang dimaksudkan Pang Boxi. Pemuda itu sudah memilih jalannya, dengan segala resiko yang ada, termasuk kematian.

Ding Tao menghela nafas dan bergumam, bertanya, “Apakah kekuasaan dan ketenaran yang memikat dirinya? Atau keinginan untuk menegakkan kebenaran?”

Khongti menjawab dengan tegas, “Kukira yang pertama, mereka bukan dari Shaolin, bukan pula berasal dari Wudang, karena jika tidak tentu aku atau Kak Zhu Yanyan akan mengenal ilmu yang mereka perguanakan. Jika mereka bagian dari keluarga Huang tentu kau mengenalnya. Atas alasan apa mereka mengejarmu, jika bukan sedang mencari nama.”

Zhu Yanyan lebih bersimpati pada Ding Tao dibanding saudara-saudaranya yang lain, “Aku mengerti perasaanmu, tapi

inilah kenyataan dalam dunia persilatan. Orang-orang seperti mereka ada puluhan bahkan ratusan jumlahnya. Sebagian besar dari mereka mati terbunuh sebelum sempat mencapai apa yang mereka inginkan."

"Ketua Ding Tao mungkin tidak banyak berurusan dengan orang-orang seperti mereka. Tapi aku yakin pengikut-pengikut Ketua Ding Tao banyak berjumpa dengan orang-orang seperti mereka. Yang sampai berhadapan dengan Ketua Ding Tao sendiri, tentu hanya dedengkot-dedengkot saja dan cara mereka jauh lebih halus dan banayk perhitungan.", sambung Hu Ban dengan tenang.

Ding Tao pun terdiam dan berpikir, selama dia menjadi ketua dari Partai Pedang Keadilan, memang yang lebih banyak dia lakukan adalah berlatih ilmu silat siang dan malam. Hampir seluruh urusan dikerjakan oleh para pengikutnya. Ding Tao pun menyadari betapa naifnya dia selama ini, yang dia tahu hanyalah laporan dari Chou Liang dan yang lain, bahwa masalah sudah diselesaikan. Ada berapa nyawa yang hilang dalam satu laporan yang pendek itu? Semakin lama dia berpikir, semakin dia merasa malu atas kebodohannya selama ini.

Banyak sekali yang harus dipikirkan Ding Tao selama perjalanannya ke Desa Hotu, hingga pemuda itu pun mengalami banyak perubahan pada cara berpikirnya. Mendekati mereka sampai ke perbatasan, Ding Tao sudah bisa menerima kenyataan bahwa kemungkinan besar, Murong Yun Hua-lah yang menjadi dalang dibalik semuanya.

Di saat yang sama, ada satu penemuan yang sedikit membesarkan hati pemuda itu, sekaligus membuat dia terharu akan kesetiaan pengikut-pengikutnya yang sudah pergi mendahului dia. Waktu itu tinggal dua hari lagi sebelum mereka akan melewati perbatasan. Sudah sejak beberapa hari sebelumnya, Hu Ban dan Khongti memberi kisikan bahwa sepertinya ada beberapa orang yang sedang mengikuti mereka. Setelah mendapatkan peringatan itu, mereka pun menajamkan pengamatan mereka dan memang benar, ada beberapa orang yang tampak mencurigakan.

Sudah terbayang dalam benak Ding Tao, sebentar lagi mereka harus melenyapkan nyawa beberapa orang demi menyembunyikan jejak mereka.

Dengan hati berat dia pun memulai perjalanan hari itu, pada malam sebelumnya mereka sudah menentukan jalur yang akan

mereka tempuh hari itu. Ada beberapa tempat yang bagus untuk menghadang orang, entah mereka yang akan dihadang atau mereka yang akan lebih dahulu menghadang orang, tergantung situasi nanti. Keduanya sama saja, meski dalam hati Ding Tao, dia lebih memilih untuk dihadang orang daripada menghadang orang. Sebenarnya jika bisa dia ingin memberi kelonggaran pada orang, seandainya bisa dia tidak ingin membunuh mereka. Tapi kalaupun mereka membatalkan keinginan mereka untuk berusaha menangkap Ding Tao, Ding Tao dan rekan-rekan yang lain tidak mungkin membiarkan ada kemungkinan jejak mereka sampai bocor. Jadi entah mereka akan memanfaatkan jalan yang sepi untuk menghadang Ding Tao atau Ding Tao yang harus menghadang mereka, nyawa mereka harus lenyap hari itu juga.

Meski tidak menyukainya Ding Tao tidak lari dari kenyataan, di saat yang sama dia juga tidak serta merta menerimanya sebagai satu kewajaran. Ding Tao merenungkan keadaannya, dia bergumul dengan konflik antara dua hal yang bertentangan ini. Terkadang dia berpendapat, reputasi, nama besar, menjadi ahli pedang nomor satu, mungkin bisa membuat dia terhindar dari masalah ini. Di lain pihak, Ding Tao juga sadar reputasi dan nama besar, mengundang orang untuk merebutnya. Apakah

seseorang yang terjun dalam dunia persilatan, sama artinya dengan mengikuti arus bunuh membunuh yang tiada hentinya sampai mereka meninggalkan dunia itu? Entah lewat acara cuci tangan di baskom emas, atau meninggalkannya dengan tubuh dingin tak bernyawa. Bahkan pada akhir hidupnya tokoh sebesar Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen pun tak bisa lepas dari lingkaran bunuh membunuh itu, meski selama belasan bahkan puluhan tahun sepertinya mereka sudah bisa lepas dari jeratan itu.

Sekarang Ding Tao sudah terjerat dalam lingkaran yang tidak dia inginkan. Dia menyadari betul hal itu sekarang ini, sebelum pengkhianatan Murong Yun Hua, dengan naifnya dia menyangka dia tidak ikut terjerat dalam lingkaran bunuh membunuh yang tidak ada habisnya. Tapi sekarang matanya sudah terbuka, meski tangannya tidak ikut berlumuran darah, secara tidak langsung dia sudah berada dalam lingkaran itu bahkan jauh sebelum dia menjadi ketua dari Partai Pedang Keadilan. Dia sudah mulai terjerat begitu dia mendapatkan Pedang Angin Berbisik dari Wang Chen Jin. Bukankah saat dia melarikan diri dari Wuling dia sudah mulai melumuri tangannya dengan darah? Tapi untuk sekilas dia seperti mendapatkan harapan, saat dia berhasil mengubah lawan menjadi kawan,

saat dia bertarung untuk kedua kalinya dengan Sepasang Ibils Muka Giok. Adakah sebuah ilmu, untuk mengalahkan lawan tanpa harus membunuhnya? Mungkinkah dia sampai pada tingkatan setinggi itu atau tidak ada tingkatan setinggi itu?

Tanpa pedang di tangan, ada pedang di hati? Apakah itu tingkatan yang tertinggi yang bisa dicapai seseorang? Tapi itu artinya, dia semakin lihai dalam membunuh lawan-lawannya, bahkan ketika tidak ada pedang di tangan pun dia bisa membunuh lawannya dalam satu tebasan yang tidak terlihat. Sejak melihat jurus-jurus yang disarikan dari ilmu Shaolin dan Wudang, yang dia warisi dari Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan lewat sebuah pertarungan. Pikiran Ding Tao mulai terbuka pada tahap akhir, yang banyak dikatakan para tetua dan tokoh-tokoh dunia persilatan, namun hanya beberapa orang dalam puluhan generasi yang bisa dikatakan telah benar-benar sampai pada tahap itu.

Tokoh-tokoh yang dalam sejarah kehidupannya hampir-hampir tak pernah terkalahkan dalam setiap pertarungan. Sekalipun demikian keraguan mulai merasuki hati Ding Tao. Kali ini dia tidak memiliki seorang guru, di mana dia bisa bertanya, apakah dia sudah sampai pada tahap itu atau belum. Hanya penilaiannya pada diri sendiri saja yang bisa memutuskan,

adakah dia benar-benar sampai di sana atau belum. Ini adalah perjalanan menuju ke daerah, di mana tidak ada orang lain yang pernah sampai ke sana. Seandainya Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan masih hidup, mungkin akan berbeda, Ding Tao masih bisa bertanya pada mereka. Dua orang tetua yang dipercaya telah sampai di tahap itu, meski mereka berdua sendiri belum pernah mengakuinya.

Setiap kali dia dihadapkan pada situasi di mana dia harus membunuh atau dibunuh, seperti saat ini, tentu pertanyaan yang sama akan bergema di benaknya. Zhu Yanyan dan guru-guru Wang Shu Lin yang lain pun tidak bisa membantu Ding Tao untuk memberikan jawaban yang memuaskan. Beberapa hari terakhir Ding Tao lebih sering menyendiri, pergumulan batinnya ini bahkan lebih menyita tenaga dan pikiran dibandingkan hal-hal lainnya. Ini bukan kehidupan yang dia inginkan, tapi bila dia menghindarinya, sama juga artinya dia memilih menjadi manusia yang tidak mengenal budi. Itu pun bukanlah jenis kehidupan yang dia inginkan.

Sembari bergumul dengan dirinya sendiri, akhirnya Ding Tao dan yang lain pun sampai di bagian yang sepi dari jalan yang mereka pilih. Ding Tao, Wang Shu Lin dan Zhu Yanyan berjalan bertiga saja, sementara yang lain bergerak dengan hati-hati

membayangi mereka berdua dan seperti yang mereka harapkan, orang-orang mencurigakan yang sudah mengikuti mereka selama berhari-hari muncul.

Otot dan syaraf Ding Tao sudah menegang, bukan karena rasa takut, juga bukan karena dia bersiap untuk bertarung. Ding Tao tidak merasakan tekanan seperti saat dia menghadapi lawan yang setanding. Nalurinya mengatakan dia bisa mengalahkan mereka dengan cepat. Ketegangannya muncul karena dia tahu apa yang harus dia lakukan setelah dia mengalahkan mereka, karena tidak cukup hanya dengan mengalahkan lawannya, dia harus bertindak lebih jauh lagi.

Tapi tiba-tiba terjadilah hal yang mengejutkan, belasan orang yang menghadang jalan mereka itu tiba-tiba meletakkan senjata mereka di tanah dan membungkuk hormat di depan Ding Tao, serempak mereka berkata, “Hormat pada Ketua Ding Tao.”

Tertegun di tempatnya Ding Tao membalas penghormatan mereka dengan hati-hati, “Salam saudara, bolehkah aku tahu apa alasan kalian menghadang jalan kami?”

Salah seorang dari mereka maju ke depan dan berkata, “Ketua Ding Tao, namaku Shin Su, kami semua adalah bagian dari Partai Pedang Keadilan yang dirahasiakan dari semua orang, termasuk dari Ketua Ding Tao sendiri.”

“Tunggu, apa maksud kalian bagian rahasia dari Partai Pedang Keadilan? Apakah maksud kalian, kalian termasuk bawahan Guru Chen Wuxi? Dan mengapa aku tidak tahu tentang kalian?”, tanya Ding Tao tak mengerti.

Sementara Zhu Yanyan dan yang lain pun cukup terkejut dengan perkembangan ini dan hanya diam mendengarkan di tempat masing-masing. Mereka yang bersembunyi, tetap menunggu perkembangan selanjutnya.

“Bukan, kami bukan bagian dari organisasi rahasia di bawah Guru Chen Wuxi. Kami dibentuk secara rahasia oleh Tuan Chou Liang dan hanya Tuan Chou Liang sendiri yang tahu tentang keberadaan kami.”, jawab Shin Su.

“Tuan Chou Liang berpendapat bahwa, meski segala sesuatunya terlihat berjalan lancar, Partai Pedang Keadilan harus punya satu rencana untuk menghadapi segala macam keadaan, termasuk keadaan terburuk sekalipun. Karena itu

diam-diam dia memilih dan mencari 50 orang dan melatih mereka diam-diam. Tidak ada seorang pun yang tahu mengenai keberadaan kami kecuali Tuan Chou Liang seorang.”, ujar Shin Su menjelaskan.

Ding Tao pun menggelengkan kepala tak percaya, “Bagaimana mungkin Chou Liang bisa melatih kalian? Sementara dia sendiri baru-baru saja sedikit belajar mengenai ilmu silat?”

Terlihat wajah Shin Su sedikit tersipu dan dia menjawab, “Kami pun demikian, sebelum Tuan Chou Liang merekrut kami, sebagian besar dari kami tidak paham sedikitpun dengan ilmu silat, sejak dipilih hingga sekarang, kira-kira lamanya barulah setengah tahun kami berlatih dan apa yang kami bisa, hanyalah satu pelajaran dasar yang terus diulang-ulang. Hanya diriku sendiri yang pernah belajar selama beberapa tahun sebelum Tuan Chou Liang merekrutku menjadi bagian dari kelompok ini.”

“Oh… rupanya demikian…”, ujar Ding Tao tanpa bermaksud menghina.

“Tapi Ketua Ding Tao, apa yang tidak kami miliki dalam hal ilmu silat, kami memiliki kelebihan dalam bergerak secara rahasia,

mengumpulkan informasi, menggunakan racun dan di atas segalanya, kami dilatih untuk berpikir dengan cepat, terperinci dan beradaptasi dengan segala macam situasi.”, ujar Shin Su cepat-cepat, seakan takut membuat Ding Tao kecewa.

“Ya…, ya…, aku yakin Chou Liang tidak sembarangan membentuk satu kelompok khusus seperti kalian. Hanya saja…, ini sungguh di luar dugaan. Adakah kalian memiliki satu tanda untuk membuktikan kebenaran perkataan kalian?”, ujar Ding Tao dengan hati-hati.

Mendengar pertanyaan Ding Tao, wajah Shin Su menjadi sedikit lebih cerah, cepat dia maju dan memberikan satu surat pada Ding Tao, “Tuan Chou Liang tidak pernah berharap, kami akan bertemu muka dengan Ketua Ding Tao, karena itu artinya telah terjadi sesuatu pada Tuan Chou Liang dan juga orang-orang kepercayaan Ketua Ding Tao yang terpercaya.”

“Seharusnya jika terjadi sesuatu pada Tuan Chou Liang, sehingga dia tidak bisa meneruskan kewajibannya pada Ketua Ding Tao, kami harus pergi terlebih dahulu pada Nyonya Murong Yun Hua, Tuan Ma Sonquan, lalu di urutan berikutnya, Tuan Pendeta Liu Chuncao, Tuan Fu Tong dan Tuan Wang

Xiaho. Tapi sekarang…", Shin Su pun tidak berani melanjutkan ucapannya.

Ding Tao mengangguk dengan sedih, tapi mereka semua sekarang telah mati dan yang masih hidup adalah pengkhianat dari Partai Pedang Keadilan, demikian pikirnya dengan sedih. Perlahan-lahan dibukanya surat yang diberikan Shin Su, jelas sekali itu adalah tulisan Chou Liang, di dalamnya Chou Liang menjelaskan kelompok rahasia yang dia bentuk itu, satu senjata rahasia terakhir bagi Partai Pedang Keadilan. Seharusnya kelompok itu akan terus dilatih sampai menjadi kelompok elit dalam Partai Pedang Keadilan. Mereka memang sepenuhnya akan berada dalam kekuasaan Chou Liang dan di luar tahu semua anggota yang lain termasuk Ding Tao sendiri. Hanya bila terjadi sesuatu dengan dirinya, mereka akan membuka diri pada orang-orang yang sudah dipilih Chou Liang untuk menggantikan dirinya. Jumlah orang-orang ini sendiri sangatlah sedikit dan mereka adalah orang-orang yang sudah diperiksa Chou Liang berkali-kali sampai Chou Liang benar-benar merasa yakin pada kesetiaan mereka terhadap Ding Tao. Dengan demikian, bahkan bila terjadi kebocoran yang hebat, di mana kelompok rahasia yang berada di bawah Guru Chen Wuxi ikut terbongkar, selama masih ada pimpinan dari Partai

Pedang Keadilan yang hidup, mereka masih ada kekuatan yang tersimpan untuk menjadi modal bagi mereka bangkit kembali. Selain menjelaskan tentang keberadaan mereka dan tujuan dibentuknya kelompok ini, Chou Liang masih menyertakan beberap hal yang hanya diketahui Chou Liang dan Ding Tao sebagai bukti bahwa surat ini benar-benar berasal dari Chou Liang.

Membaca surat dari Chou Liang itu, Ding Tao pun merasa sangat terharu. Betapa dia memiliki pemikiran yang jauh ke depan dan begitu teliti, hingga untuk keadaan yang di luar dugaan pun, Chou Liang sudah mempunyai satu persiapan. Lama Ding Tao terdiam dan menyesali kebebalannya selama ini, tidak seharusnya ada orang-orang berbakat seperti Chou Liang, yang sampai kehilangan nyawa karena ketidak mampuannya untuk menjadi ketua dari sebuah perkumpulan yang besar. Selama menjadi ketua, yang dia tahu hanyalah berlatih ilmu silat saja.

Chou Liang dan yang lainnyalah, yang berpikir dan bekerja untuk membentuk dasar bangunan dari perkumpulan yang mereka dirikan.

Mengeluhlah Ding Tao perlahan, “Ah… sungguh aku ini tidak pantas kalian panggil sebagai ketua… Chou Liang… Chou Liang… seharusnya kaulah yang menjadi ketua… aku ini lebih pantas menjadi pesuruhmu saja.”

Mendengar keluhan Ding Tao, Shin Su cepat menjawab, “Tidak…, itu tidak benar. Tentang hal ini pun Tuan Chou Liang sudah pernah membahasnya dengan kami. Ketua Ding Tao memiliki jiwa yang besar yang diperlukan sebagai seorang pemimpin. Kekurangan Ketua Ding Tao adalah ketidak mampuan atau ketidak mauan Ketua Ding Tao untuk melihat dunia dan orang-orang dengan pandangan yang lebih dekat pada kenyataan. Ketua Ding Tao memiliki impian, memiliki satu gambaran akan dunia yang ideal.”

“Hal itu diperlukan seorang pemimpin, tapi dia tidak akan menjadi pemimpin yang baik jika dia tidak mau melihat kenyataan yang sebenarnya. Dia hanya akan menjadi seorang pemimpi, bukan pemimpin. Tapi Tuan Chou Liang percaya, dengan berjalannya waktu Ketua Ding Tao akan sampai pada pengertian yang benar. Tahu yang mana impian dan mana yang kenyataan, baru setelah itu, Ketua Ding Tao akan mulai berpikir, bagaimana untuk mencapai yang diimpikan dari apa yang ada dan nyata saat ini.”, ucap Shin Su panjang lebar

menjelaskan, dari cara dia menjelaskan terlihat jelas bagaimana Chou Liang berhasil menanamkan keyakinan itu pada orang-orang pilihannya.

Di sini terlihat kelebihan Chou Liang, dia tahu bagaimana menilai orang, tahu orang seperti apa yang harus dia pilih dan dia tahu pula cara membentuk mereka menjadi orang-orang pilihan yang sesuai dengan apa yang dia butuhkan.

“Tuan Chou Liang juga berkata, jika sampai kami pada situasi di mana kami harus menemui Ketua Ding Tao, maka pada hari itu, tentunya apa yang dialami Ketua Ding Tao akan membuat Ketua Ding Tao satu langkah lagi lebih dewasa dan lebih siap untuk menjadi ketua yang sebenarnya dari Partai Pedang Keadilan.”, ujar Shin Su setelah membiarkan Ding Tao terdiam dan berpikir sendiri beberapa lama.

Mendengar uraian Shin Su, Ding Tao seakan mendapatkan satu kekuatan baru. Apa yang dia gumuli selama ini, memang dia belum mendapatkan jawabannya. Tapi satu hal yang dia tahu, dia tidak boleh lari dari tugas dan tanggung jawabnya. Dia memang belum bisa melepaskan diri dari lingkaran bunuh membunuh yang menghiasi dunia persilatan. Tapi menghilang dari dunia persilatan dan lari dari tanggung jawab yang dia

pikul, bukanlah jawabannya. Ada orang-orang yang sudah mempercayakan hal itu padanya dan mereka saat ini sudah tidak hidup lagi di dunia ini untuk melakukan perubahan. Apa pun yang membuat mereka memilih untuk mengikuti dirinya, sekarang mereka bahkan sudah tidak bisa memilih lagi.Kemudian, di depannya masih ada orang-orang yang melanjutkan impian yang sama dan mereka ini pun menaruh harapan di pundaknya.

Dia tidak akan bisa melepaskan diri dari beban ini tanpa melanggar hati nuraninya sendiri. Dia berhutang pada Chou Liang, Ma Songquan dan yang lain. Dia berhutang pula pada Shin Su dan kawan-kawannya.

Lalu datanglah perubahan itu, perubahan itu tidak terlihat dengan mencolok, namun mereka yang saat itu berada di tempat itu dan menyaksikan peristiwa itu, bisa merasakan perubahan yang terjadi pada diri Ding Tao.

“Shin Su…, dari surat ini dan dari yang kalian katakan, jumlah kalian seluruhnya ada 50 orang, benarkah itu?”, tanya Ding Tao.

“Benar, benar sekali Ketua.”, jawab Shin Su dengan bersemangat, dia pun bisa merasakan perubahan yang sedang terjadi dalam diri Ding Tao.

“Baiklah, perintah pertamaku pada kalian, usahakan sebaiknya agar jumlah itu tidak berkurang. Aku tidak mau ada satu korban pun yang jatuh dari kelompok kalian.”, ujar Ding Tao dengan berwibawa.

“Kami mengerti ketua”, jawab Shin Su dengan terharu.

Ding Tao terdiam sejenak, dia seperti berusaha memahami apa yang sebenarnya dirasakan Shin Su dan kawan-kawannya, kemudian dia berkata pula, “Tidak, kau belum benar-benar mengerti. Ini bukan hanya karena aku menganggap kalian sebagai kawan seperjuangan, yang sesungguhnya memang itu yang kurasakan. Tidak, bukan karena itu aku meminta kalian untuk menjaga agar tidak ada satu pun korban yang jatuh dari antara kalian.”

“Karena pengorbanan itu sesuatu yang pasti akan terjadi. Hal itu sudah terjadi dan akan terjadi lagi, dalam sebuah perjuangan korban nyawa adalah sesuatu yang sulit dihindari. Meski aku tidak menginginkannya terjadi.”, ujar Ding Tao

sembari mengenang kematian mereka yang telah berkorban demi dirinya.

“Aku memerintahkan hal itu pada kalian, karena saat ini kekuatan kita sangatlah lemah. Aku membutuhkan tiap-tiap kalian, aku tidak mau satu pun dari kalian berkurang, kecuali telah tiba saatnya kita bersama-sama mengadu nyawa dengan lawan.”, ujar Ding Tao sambil matanya bergerak memandang mereka yang ada di hadapannya seorang demi seorang.

“Mengertikah kalian?”, tanyanya dengan lantang.

Dan mereka pun menjawab dengan penuh semangat, “Kami mengerti Ketua!”

“Bagus, sekarang aku hendak bertanya pada kalian, dari mana kalian bisa mengendus jejak kami?”, tanya Ding Tao pada mereka.

“Sejak awal terjadinya peristiwa di Jiang Ling, kami selalu mengendus-endus kabar yang berkaitan dengan menghilangnya Ketua Ding Tao.”, ujar Shin Su memulai penjelasannya.

“Beberapa minggu yang lalu, kami mulai mendengar kabar tentang menghilangnya sekelompok orang yang berusaha mencari nama dengan membunuh Ketua Ding Tao. Kemudian desas-desus yang sama kami dengar beberapa kali lagi. Ketika kami memeriksa di mana terakhir kali kelompok-kelompok itu terlihat, maka kami melihat adanya satu pola.”

“Menganalisa pola itu, kami melihat ada satu kemungkinan bahwa Ketua Ding Tao dan mereka yang membantu ketua bergerak ke arah perbatasan di utara, jadi kami pun berangkat dan berusaha menelusuri jejak Ketua dan memperkirakan jalur yang ketua ambil dari pola yang kami dapat tersebut.”, jawab Shin Su menjelaskan, dari cara dia menjelaskan, terlihat jelas dia cukup merasa bangga dengan hasil pemikirannya dan kawan-kawannya.

Ding Tao pun merasa kagum dengan penalaran mereka, sekaligus khawatir, “Bagus sekali pemikiran kalian…, hmm… tapi jika kalian bisa mengendus jejak kami, lawan-lawan kita pun bukan anak kemarin sore. Terbukti lebih dari satu kali kami dipergoki orang.”, ujar Ding Tao sembari berpikir.

Hal yang sama sudah beberapa kali dibicarakan, namun hal itu tidaklah terelakkan, mereka sudah mencoba mengambil jalan

memutar, tidak mungkin mereka terus berputar-putar karena semakin lama mereka sampai ke perbatasan semakin kecil pula peluang mereka untuk mencegah Murong Yun Hua berkuasa.

“Ketua Ding Tao jangan kuatir, kamipun sudah memikirkan hal itu, jadi sudah beberapa lama ini, kami membagi tugas dan dengan sengaja menyebarkan pula desas-desus palsu yang mengaburkan jejak Ketua Ding Tao.”, ujar Shin Su, sekali lagi dengan rasa bangga.

“Benar ketua, bahkan ada dua kali kami berhasil melenyapkan kelompok yang serupa di daerah yang menyimpang dari arah perjalanan ketua.”, ujar seorang yang lain, diikuti anggukan kepala Shin Su dengan penuh semangat.

Mendengar jawaban Shin Su itu pun wajah Ding Tao dan Zhu Yanyan menjadi cerah.

“Bagus, bagus sekali, kalian benar-benar kelompok bentukan Saudara Chou Liang, otak kalian sungguh lincah.”, puji Ding Tao membuat dada setiap pengikutnya mengembang oleh rasa bangga.

“Bagus, kalau begitu masalahnya jadi lebih mudah. Nah dengarkanlah kalian semua, kami saat ini sedang menuju ke

Desa Hotu yang berada di luar perbatasan. Ini semua sesuai dengan amanah dari Tetua Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Setelah kalian tahu ini, tentu kalian tahu dan menentukan sendiri, di mana dan dengan cara apa bisa berhubungan dengan kami.", ujar Ding Tao.

"Baik ketua, kami mengerti", ucap Shin Su.

"Bagus, nah sekarang aku memiliki beberapa tugas untuk kalian.", ujar Ding Tao lagi.

"Kami siap melaksanakan", jawab Shin Su dengan tegas.

"Yang pertama, aku ingin kalian meneruskan usaha kalian untuk mengaburkan keberadaan kami. Aku percayakan tentang bagaimana caranya pada kalian semua."

"Yang kedua, ada satu surat untukku dari Tabib Shao Yong, yang aku yakin akan menarik bagi kalian. Seperti yang nanti kalian baca dalam surat ini, kita memiliki saksi kunci yang mungkin bisa kita gunakan. Aku ingin kalian secara berhati-hati, berusaha memeriksa kebenaran dari hal ini dan sebisa mungkin mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai keberadaan saksi kunci kita ini.", ujar Ding Tao sambil

menyerahkan surat dari Tabib Shao Yong yang masih dia simpan kepada Shin Su.

“Simpan surat itu baik-baik, itu adalah bagian dari bukti bahwa kita telah dijebak orang.”, ucap Ding Tao pada Shin Su dijawab dengan sebuah anggukan.

“Baik ketua, apakah masih ada tugas lain untuk kami?”, jawab Shin Su.

“Ya…, kita semua tentu sampai pada kesimpulan bahwa isteriku Murong Yun Hua telah mengkhianatiku. Tapi selain dia, masih adakah orang yang tidak termasuk dalam rencananya, mereka yang masih bersimpati padaku, meskipun secara diam-diam dari antara apa yang tersisa dari partai kita? Aku ingin kalian memeriksa hal ini. Jika kalian menemukan orang-orang seperti ini, jangan kalian menemui mereka, jalian cukup kumpulkan namanya dan biarkan aku yang nanti menemui mereka. Aku ingin keberadaan kalian tetap menjadi rahasia bagi semua orang.”

“Baik ketua, kami mengerti”, ucap Shin Su dengan takzim.

“Lalu tugas terakhir untuk saat ini, kalian tahu ada lebih dari satu orang yang bekerja sama entah di bawah kendali Nyonya

Murong Yun Hua atau sebagai sekutu yang sederajat. Aku ingin kalian mencari tahu, apa motivasi mereka, apa pertalian di antara mereka, adakah persaingan di antara mereka, adakah mereka mengikut karena terpaksa dan sebagainya. Singkat kata, aku ingin kalian mencari celah dan retakan dalam persekutuan ini. Kalian mengerti?", ujar Ding Tao.

Wajah Shin Su pun menjadi cerah, keyakinannya pada perkataan Chou Liang semakin tebal. Ketua Ding Tao yang dia lihat sekarang benar-benar pantas dipanggil sebagai ketua.

Dengan penuh semangat dia pun menganggukkan kepala, "Baik, kami mengerti ketua, kami akan segera mulai melaksanakannya."

"Bagus, pergilah kalian sekarang, tapi ingat baik-baik. Lakukan dengan sangat berhati-hati, jumlah kita sudah jauh di bawah lawan, tidak boleh berkurang satu orang pun.", ujar Ding Tao memperingatkan.

"Kami mengerti ketua, kami pergi sekarang.", ujar Shin Su diiringi pula oleh kawan-kawannya yang lain.

“Sebagai tanda pengenal, apabila kami mengirim seseorang maka ketua harus bertanya seperti ini”, ujar Shin Su sambil memberikan secarik kertas sebelum pergi.

Ding Tao melihat sekilas isi kertas itu yang berisi tanya jawab, sebagai sandi pengenal, dia pun tersenyum puas, “Bagus, baik aku mengerti.”

Shin Su pun tersenyum dan berkata pula, “Setiap kali ada utusan yang menemui Ketua Ding Tao, tentu dia akan memberikan secarik kertas berisi sandi untuk utusan yang berikutnya. Harap ketua mengingatnya baik-baik.”

“Aku mengerti”, jawab Ding Tao sambil balas tersenyum.

“Ketua kami pergi sekarang.”, ujar Shin Su sambil membungkuk hormat, satu per satu mereka berpamitan dan pergi meninggalkan Ding Tao dan rombongannya.

Menunggu tidak satu pun dari mereka terlihat lagi, melompatlah keluar Hu Ban, Pang Boxi, Khongti, Chen Taijiang dan Shu Sun Er dari tempat persembunyian mereka.

Khongti keluar dengan tawa lebar dan menepuk-nepuk pundak Ding Tao dengan riang, “Kejutan bagus! Kejutan bagus! Alih-

alih harus membunuh orang, ternyata kita justru mendapat kawan seperjuangan.”

“Benar sekali kata Kak Khongti, ini kejutan yang bagus, benar-benar menggembirakan.”, sahut Hu Ban pula.

Begitulah mereka saling memberi semangat dan tertawa lepas, keprihatinan dan ketegangan yang mewarnai perjalanan mereka selama beberapa hari ini tersapu habis oleh pertemuan mereka dengan Shin Su dan kawan-kawannya. Ding Tao yang ikut larut dalam kegembiraan mereka, memandang ke sekelilingnya dan mendapati wajah-wajah yang cerah. Dan kesadaran pun menyelip ke dalam hatinya, tidak seorang pun dari mereka merasa senang harus membunuh orang. Sejak peristiwa di Jiang Ling, dalam benaknya, seisi dunia persilatan seakan hanyalah soal bunuh membunuh. Tapi peristiwa hari ini sekali lagi menyadarkan dia, ada banyak orang seperti dirinya, seperti Wang Jianho, seperti Guru Chen Wuxi, bahkan seperti Ma Songquan dan Chu Linhe. Mereka semua sudah bosan dengan bunuh membunuh, tidak semuanya yang hidup dalam dunia persilatan, mengejar nama besar dan reputasi. Ada juga yang hidup di dalamnya sekedar untuk mencari penghidupan bagi dirinya dan keluarga. Ada pula yang ada di dalamnya karena kecintaan pada seni pedang.

Ada orang-orang seperti ke-enam guru Wang Shu Lin.

Ada dirinya, impiannya mungkin jauh dari kenyataan, tapi dia tidak sendirian. Ding Tao pun ikut tertawa lepas. Ada kelegaan, ada beban yang terlepas dari hatinya. Di satu sisi dia semakin menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang ketua dari sebuah partai, tanggung jawabnya atas harapan dan kepercayaan yang diletakkan di pundaknya. Di satu sisi dia menyadari betapa berat dan banyaknya halangan bagi dirinya untuk mencapai tujuan yang dia inginkan. Tapi di sisi lain dia melihat bahwa dia tidak sendirian. Dia bukan seorang diri melawan seluruh dunia persilatan, ada banyak orang dalam dunia persilatan yang memiliki pendirian serupa dengan dirinya. Setidaknya mereka memiliki kecenderungan yang sama dengan dirinya.

Hari itu Ding Tao baru benar-benar merasa terbuka matanya, atas kedudukan yang telah dia pilih, entah oleh karena nasib atau memang benar-benar merupakan pilihannya sendiri. Yang pasti inilah dia yang sekarang dan inilah jalan yang dia pilih, dia tahu halangannya, dia tahu keinginannya dan dia tahu berapa keras dan berliku jalan yang harus dia tempuh untuk mencapai tujuannya.

Perjalanannya boleh jadi panjang, tapi sekarang dia sudah memahami dengan jelas, di mana dia berada dan mau ke mana dia pergi. Betapa banyak orang yang hidup tanpa tahu, di mana dia berada dan hendak pergi ke mana dia, seperti ikan yang mati, yang bergerak hanya mengikuti arus sungai.

Perjalanan ke Desa Hotu masih beberapa hari lamanya, tapi yang beberapa hari itu terasa sangatlah singkat. Tidak lagi mereka berjalan dengan beban berat di hati, meski kewaspadaan tidak menjadi hilang, namun satu kebaikan bisa menghapuskan banyak beban dan membuat langkah kaki menjadi lebih ringan. Melewati segala macam pengalaman, kecil dan besar, mendapatkan berbagai macam pencerahan baik kecil maupun besar, akhirnya sampai juga mereka ke Desa Hotu.

Jika Ding Tao untuk sementara ini merasa lepas dari berbagai macam kekhawatiran, maka nun jauh di sana Murong Yun Hua justru merasakan kegalauan. Kemenangan yang dia raih tidaklah memuaskan dirinya. Saat ini dia sudah berada di puncak kekuasaan. Tiga dari enam perguruan besar berada di bawah kekuasaannya. Kekuasaannya sendiri tidaklah kecil, pendekar yang bersenjatakan tombak berkait kemarin, tidaklah membuat ketika mengatakan bahwa Keluarga Murong memiliki

kekuatan tersembunyi, sekelompok pendekar pilihan yang terlatih. Masih ada lagi yang berada langsung di bawah kekuasaannya, yaitu bagian dari Partai Pedang Keadilan yang memang sudah bersetia padanya dan bukan pada Ding Tao lewat satu dan lain cara.

Tapi lolosnya Ding Tao hingga sekian lama berada di luar perhitungannya. Meski seharusnya tidak ada pula yang perlu dikhawatirkan, karena tanpa Obat Dewa Pengetahuan, dalam hitungan minggu Ding Tao akan menjadi tak ubahnya sesosok mayat hidup. Namun desas-desus yang beredar membuat dia merasa khawatir juga. Adakah dia salah perhitungan? Lagi pula sampai sekarang, orang-orang yang dia kirim tidak berhasil membawa Ding Tao ke hadapannya, entah dalam keadaan hidup atau mati.

Malam itu Murong Yun Hua sedang menyisir rambutnya yang tebal dan panjang di dalam kamar, sendirian, berbicara pada dirinya sendiri yang berada di dalam cermin.

“Apakah dia masih hidup?”

“Apakah benar dia berhasil bebas dari pengaruh Obat Dewa Pengetahuan?”

“Siapa yang membantunya?”

“Apa yang harus kulakukan sekarang?”

Dia bertanya dan bertanya, tapi tak kunjung mendapatkan jawaban. Dengan gemas dan gusar dia berdiri sambil melemparkan sikat rambutnya ke atas meja. Seperti yang biasa dia lakukan, ditariknya ikat pinggangnya dan dia biarkan jubahnya terjatuh ke atas lantai. Dipandanginya tubuhnya yang sempurna di depan cermin. Entah setan dari mana yang datang, tiba-tiba yang terbayang dalam benaknya adalah Ding Tao yang sedang membelai tubuhnya. Tubuhnya menggeletar, teringat pada sentuhan pemuda yang sempat menjadi suaminya itu. Tiba-tiba Murong Yun Hua disergap rasa rindu yang tak pernah dia sadari ada dalam hatinya.

“Ding Tao…”, bibirnya bergetar memanggil nama itu.

“Tapi dia Cuma seorang pemuda yang bodoh… seperti lelaki baik-baik lainnya, mereka bodoh dan rendah!”, demikian dia bergumam, memaki kerinduan dalam hatinya.

‘Tapi benarkah pemuda itu bodoh? Jika benar, lalu mengapa dia merasa khawatir dengan tidak ditemukannya Ding Tao sampai saat ini?’, sebuah pertanyaan terselip dalam hatinya.

‘Bukankah dia merasa khawatir, karena dalam hatinya dia mengakui ada potensi dalam diri Ding Tao yang bisa membuat dia menjadi lawan yang berbahaya?’, sebuah bisikan lain bertanya pada Murong Yun Hua.

‘Tidak! Sudah pasti dia lelaki yang bodoh dan tak berharga. Lelaki yang punya otak, hanyalah lelaki macam ayahnya, kejam, sadis, penuh ambisi, tidak berperasaan, bejat…’, dengan menggeram Murong Yun Hua menjawab keraguannya.

Sejenak tidak ada apa pun, hanya keheningan, lalu seperti setan yang tak puasnya menggoda manusia, sekali lagi sebuah pikiran menyelinap diam-diam, ‘Jadi…, maksudmu Ding Tao bukanlah lelaki demikian? Dia tidak seperti ayahmu, dia tidak keji, tidak kejam, tidak bejat, dia memiliki perasaan yang halus, dia memiliki cinta… dia mencintaimu dengan tulus…’

Dan hati Murong Yun Hua pun tiba-tiba merasa nyeri, nyeri sekali, di luar sadarnya sebuah bisikan pedih keluar dari bibirnya, “Ding Tao…”

Terdengarlah ketukan dari pintu dan Murong Yun Hua pun bergegas merapikan dirinya sebelum pergi membuka pintu. Ternyata yang datang adalah Huang Ren Fu.

“Yun Hua… aku rindu padamu…”, ujar pemuda itu dengan senyum penuh arti.

Biasanya Murong Yun Hua sudah mati rasa dengan hal-hal semacam ini, dengan mudah dia akan tersenyum, dan tak terlihat sedikitpun apa yang ada dalam hatinya tentang lelaki yang datang padanya dengan senyum dan pandang mata demikian. Tapi tidak malam ini, wajahnya berubah masam, tiba-tiba hatinya merasa sebal, sedih, marah dan tak ada keinginan untuk menutupinya dengan sebuah senyuman mesra.

“Ren Fu, aku minta maaf, tapi jangan ganggu aku malam ini. Aku… aku sedang merasa … galau.”, ujarnya dengan tegas, namun masih sopan, bagaimana pun juga Murong Yun Hua masih memikirkan ambisinya dan Huang Ren Fu sekarang ada dalam rencananya.

“Oh…”, terkejut Huang Ren Fu, karena sebelumnya tak pernah Murong Yun Hua menolak kunjungannya.

“Ehm… mungkin aku bisa menghiburmu… eh… kita bisa…”

“Tidak… tidak bisa, sudahlah kembalilah ke kamarmu, aku mau istirahat sekarang.”, ujar Murong Yun Hua lebih tegas dari

sebelumnya dan tanpa menunggu jawaban dari Huang Ren Fu dia pun menutup pintu kamarnya.

Tertegun Huang Ren Fu berdiri dengan mulut terbuka, suara palang pintu kmar dipasang dari dalam terdengar jelas. Perlahan wajahnya berubah, ada rasa marah dan malu di sana. Untuk sesaat lamanya dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan, sampai kemudian dia berbalik arah dan pergi dengan berbagai macam perasaan dalam hatinya.

Di dalam kamar Murong Yun Hua melepaskan jubahnya, melemparkan diri ke atas pembaringan dalam keadaan polos, direngkuhnya apa saja yang bisa dia rengkuh dan peluk. Rasa rindu tiba-tiba menyerang dengan hebat, penuh tangis sesal dia bertanya-tanya, mengapa dia baru sadar sekarang, Ding Tao bukanlah ayahnya. Ding Tao bukanlah ayahnya dan jika terbukti bahwa pemuda itu bukan seorang bodoh yang tak berguna, itu artinya seluruh kebencian dan kejijikan yang dia bangun atas laki-laki, semuanya tidak berarti di hadapan pemuda itu. Malam itu Murong Yun Hua tertidur dengan wajah penuh air mata dan bibir memanggil-manggil nama Ding Tao.

Di kamar yang lain Murong Huolin berjalan dari satu ujung ke ujung lain dari kamarnya. Ding Tao, ya nama yang sama

sedang menghantui dirinya. Bagi gadis itu Ding Tao adalah satu-satunya lelaki yang pernah menyentuh dirinya, satu-satunya lelaki, kepada siapa dia menyerahkan seluruh dirinya, hati dan tubuhnya. Di sisi lain ada pula Murong Yun Hua, seorang yang lebih dari sekedar pengganti orang tua. Perang batin yang hebat membuat dia semakin hari semakin hilang semangatnya untuk hidup, tubuhnya semakin kurus dan kantung matanya semakin terlihat jelas.

Tapi tidak ada yang memperhatikan dia, semua sibuk dengan rencana mereka sendiri. Tentu saja ada para pelayan, tapi apakah dia bisa percaya pada mereka? Karena mereka pun adalah pelayan setia Murong Yun Hua. Baru kali ini dia merasakan keberadaan Murong Yun Hua sebagai satu penghalang, satu sandungan dalam hidupnya.

“Ding Tao… apakah kau membenciku juga? Tapi aku tidak termasuk dari mereka… “, keluh gadis itu.

“Tapi kau benar… meski aku bukan bagian dari mereka, aku pun tidak melakukan apa-apa untuk menolongmu…”, gumamnya lagi.

Terkenanglah dia dengan masa-masa ketika Hua Ying Ying belum muncul. Masa yang indah bagi dirinya, lepas dari segala rencana Murong Yun Hua mereka bertiga hidup bahagia. Bahagiakah mereka? Perlahan Murong Huolin menggelengkan kepalanya, mungkin Ding Tao merasa bahagia, tapi dirinya sendiri, bukankah sebenarnya dia sedang menipu dirinya sendiri. Membungkam hati kecilnya yang merasa bersalah karena ada satu rahasia yang dia sembunyikan dari Ding Tao?

‘Tapi semuanya tidak akan terjadi jika bukan karena kemunculan gadis itu!’, sebuah bisikan penuh kemarahan tibat-tiba terselip dalam hatinya.

Ya, jika bukan karena Hua Ying Ying, kakaknya Yun Hua tidak akan mengambil keputusan untuk menyingkirkan Ding Tao dan mereka bertiga akan hidup sebagai suami isteri sampai selamanya.

‘Tidak… tidak…, itu pun tidak benar. Sejak awal semuanya dimulai dengan kebohongan, bagaimana mungkin sesuatu yang suci dibangun di atas satu kebohongan?’, sebuah pikiran lain pun muncul dalam hatinya.

“Ding Tao…”, Murong Huolin berbisik penuh rasa rindu.

“Ah Ding Tao… aku inilah yang bodoh, kau benar…, ketulusan… kejujuran…, Hua Ying Ying tak bersalah, kamilah yang bersalah. Sejak awal aku sudah memulainya dengan salah.”, keluh gadis itu.

Tertelungkup di atas pembaringannya, Murong Huolin pun terus bertanya dan bertanya.

“Ding Tao, ada dimanakah kau sekarang?”

“Apakah kau masih hidup? Apakah kau baik-baik saja?”

“Tentu kau masih hidup, karena sampai sekarang Enci Yun Hua tidak berhasil menangkapmu, tentu ada orang yang membantumu. Kau orang baik, bukankah langit selalu membantu orang-orang baik sepertimu?”

“Akankah kau kembali?”

“Jika kau kembali, apakah kau datang dengan dendam?”

“Bagaimana perasaanmu padaku sekarang?”

Ratusan pertanyaan terus berdatangan hingga dia tertidur lelap dengan bantal basah oleh air mata.

Di kamar yang lain ada Hua Ying Ying dan ayah angkatnya. Gadis itu pun memiliki banyak pertanyaan.

“Ayah…, apakah ayah tidak merasa aneh dengan semua ini?”, gadis itu bertanya.

“Tentang Ding Tao? Ya… aku pun merasa ada yang tidak benar, tidak biasanya aku salah menilai orang.”, jawab Hua Ng Lau.

“Tapi disaat yang sama ayah juga tidak yakin bahwa dia tidak bersalah.”, desak gadis itu.

“Tidak ada bukti dan saksi yang meringankan dia, meski bila mataku tidak salah melihat, pada hari itu Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan dengan sengaja melepaskan dirinya.”, jawab Hua Ng Lau sambil mengingat-ingat kembali kejadian di hari itu.

Malam itu diam-diam Hua Ying Ying pergi menemui Hua Ng Lau. Hua Ng Lau bukannya tidak tahu apa yang ingin dibicarakan gadis itu, karena dia pun merasakan ada ganjalan dalam segala sesuatu yang terjadi di hari itu.

“Dan itu artinya, bukan Kak Ding Tao yang membunuh mereka berdua, ada orang lain, kekuatan lain yang bergerak di sini.”, gumam Hua Ying Ying sambil berjalan hilir mudik di depan Hua Ng Lau yang duduk dengan tenang.

“Ya… tapi jika itu benar, itu artinya kita sedang berhadapan dengan lawan yang menakutkan. Itu artinya, saat ini kita sedang berada di antara musuh, di luar kita seperti tamu, kenyataannya kita adalah tawanan.”, jawab Hua Ng Lau dengan bijak.

Hua Ying Ying berhenti berjalan, menatap lurus ke arah ayah angkatnya dia berkata, “Tapi bukan berarti kita akan diam saja kan ayah?”

Hua Ng Lau menganggukkan kepala dengan wajah serius, “Benar…, itu bukan berarti kita akan diam saja… tapi kita harus bergerak dengan sangat hati-hati. Apalagi kakakmu saat ini sudah tidak bisa kita percaya lagi.”

Teringat kakaknya, Hua Ying Ying pun menggigit bibir dan mengangguk perlahan, “Ayah benar… aku tidak mengerti… apa yang sebenarnya terjadi dengan Kakak Ren Fu.”

Akhirnya mereka sampai juga di Desa Hotu, sebuah desa kecil dan terpencil, jauh dari jalur utama perdagangan. Ding Tao berdelapan terlihat cukup mencolok dibandingkan penduduk asli desa itu. Tubuh mereka jauh lebih tinggi dibandingkan kebanyakan ornag cina daratan, Ding Tao yang tertinggi di antara mereka berdelapan, tampak normal di antara penduduk desa itu. Demikian juga pakian yang mereka kenakan, terlihat sedikit berbeda dengan kebanyakan jenis pakaian yang dipakai oleh penduduk desa. Pakaian Wang Shu Lin dan Ding Tao terlihat begitu mewah di sana. Akibatnya ke mana pun mereka pergi, mata orang mengikuti mereka dengan pandang mata ingin tahu. Meski demikian penduduk desa itu cukup ramah. Ding Tao dan yang lain pun menganggukkan kepala dengan sopan setiap kali pandang mata mereka bertemu dan mereka membalasnya dengan senyuman.

Di depan mereka, mengantarkan menuju ke rumah kepala desa adalah salah seorang penduduk asli desa itu yang mereka jumpai pertama kali mereka sampai di bagian terluar desa itu.

“Meng Ho, masih berapa jauh lagi kah rumah kepala desa?”, tanya Ding Tao pada pemuda tanggung yang mengantarkan mereka itu.

“Tidak berapa lama lagi, tuan lihat rumah di sana itu?”, ujar Meng Ho sambil menunjuk sebuah rumah kecil yang terlihat dari kejauhan.

“Ya, apakah itu rumahnya?”, jawab Ding Tao.

“Bukan, tapi setelah rumah itu, kita akan melewati sebuah sawah dan setelah sawah itu kita akan sampai di pusat desa, kebanyakan rumah berkumpul di sana dan rumah pak kepala desa ada di tengah-tengahnya.”, jawab Meng Ho sambil tertawa lebar, menunjukkan beberapa giginya yang hilang.

“Ah…, begitu, cukup jauh juga. Kami benar-benar sudah merepotkanmu, apa nanti kau akan kembali ke sawahmu?”, tanya Ding Tao pada Meng Ho.

“Tidak, tidak, pekerjaan hari ini sudah selesai kok, jadi sama sekali tidak merepotkan karena aku memang sudah mau pulang.”, jawab Meng Ho dengan ramah.

“Syukurlah kalau begitu, aku tidak enak kalau terlalu banyak menyusahkanmu.”, ucap Ding Tao dengan lega.

“Hahaha, sama sekali tidak menyusahkan.”, ujar Meng Ho sambil tertawa lebar.

Untuk beberapa saat mereka hanya berjalan tanpa bercakap-cakap, kemudian Meng Ho dengan sedikit ragu bertanya, “Tuan…, apa benar dugaanku bahwa tuan-tuan ini…, orang-orang dunia persilatan?”

Ding Tao tidak segera menjawab, dia saling berpandangan dengan anggota rombongan yang lain. Zhu Yanyan mengangkat bahunya, menyerahkan keputusannya pada Ding Tao.

“Meng Ho, kenapa kau bertanya demikian?”, tanya Ding Tao hati-hati.

Meng Ho mengangkat bahunya, “Hmm… entahlah, kulihat beberapa dari tuan membawa senjata. Selain itu perjalanan dari daratan ke luar perbatasan bukan perjalanan singkat. Setidaknya beberapa orang dari tuan-tuan ini tentunya bekerja sebagai pengawal.”

“Kau pintar juga, kau benar, sebenarnya kami semua orang-orang dunia persilatan.”, ujar Ding Tao sambil mengulum senyum.

“Wah… benarkah?”, tanya Meng Ho dengan mata terbelalak.

“Tuan…, apakah salah satu dari kalian bisa mengangkatku menjadi murid tuan? Maksudku…, aku cukup pintar dan aku tidak akan jadi beban untuk kalian.”, pinta Meng Ho dengan sungguh-sungguh.

“Menjadi pendekar? Meng Ho, kalau aku boleh tahu, berapa usiamu sebenarnya?”, kata Ding Tao balik bertanya.

“Ehm… tahun ini usiaku 15 tahun, tapi beberapa bulan lagi akan jadi 16.”, jawab Meng Ho.

“Kenapa kau ingin terjun dalam dunia persilatan?”, tanya Ding Tao pada pemuda itu.

“Karena… karena… karena itu hebat sekali, maksudku, menjadi pendekar, menjadi pahlawan, menolong orang yang lemah melawan penjahat dan sebagainya.”, ujar Meng Ho dengan bersemangat.

“Hmm… apakah desamu ini pernah diserang gerombolan penyamun?”, tanya Ding Tao pada Mengho setelah terdiam berpikir beberapa lama.

“Tidak…, tidak, semuanya tenang dan damai di sini.”. jawab Meng Ho.

“Lalu penjahat mana yang mau kau lawan dengan ilmu silatmu nanti?”, tanya Ding Tao kemudian.

“Ehm… tentu saja bukan di sini, jika tuan mulai berkelana lagi, tentunya sebagai murid aku akan mengikuti tuan-tuan sekalian.”, ujar Meng Ho setelah berpikir sebentar.

“Ah… kemudian kita pergi mencari penjahat dan mengalahkan mereka demi menolong orang banyak. Benar begitu?”, tanya Ding Tao pada Meng Ho.

“Ya, ya, benar begitu.”, jawab Meng Ho bersemangat.

Ding Tao tersenyum melihat keluguan Meng Ho, “Meng Ho, jika demikian hidup seorang pendekar, menurutmu, dari mana dia mendapatkan uang untuk makanan, penginapan, kuda yang bagus, memperbaiki pedangnya di pandai besi, atau bahkan rumah dan memberi makan seisi rumahnya?”

Meng Ho tentu saja tidak pernah berpikir demikian, dalam cerita pahlawan sepertinya tidak pernah diceritakan bagaimana mereka mencari uang, “Hmm… entahlah, bukankah kita bisa berburu untuk mencari makan dan … tidur di kuil kosong jika tak ada uang untuk penginapan.”

“Jika kita berada di dekat hutan, mungkin bisa juga kita berburu untuk mencari makan, tapi jika sedang berada di kota besar, hendak pergi ke mana untuk berburu? Lagipula, bagaimana dengan pakaian dan pedang? Apakah kau mau menjahit pakaianmu sendiri dan menempa pedangmu sendiri?”, tanya Ding Tao lebih lanjut.

Berkerut alis Meng Ho, “Ya… kupikir tidak perlu ke kota besar, di kota besar perlu banyak uang, kita berkelana ke kota kecil dan pedesaan saja. Bukankah perompak kebanyakan tinggal di jalan-jalan yang sepi? Soal pakaian… ya aku kira aku bisa belajar menguliti binatang dan mungkin menjahitnya menjadi pakaian. Lalu dengan pedang… jika aku sudah sangat mahir dalam ilmu silat, bukankah aku tidak perlu pedang lagi?”

“Boleh juga, jadi kita tinggal dan berkelana melalui hutan-hutan dan desa-desa kecil. Berburu untuk hidup dan mengurus hidup kita sendiri, kulit binatang bisa juga dijual untuk mendapatkan beberapa keping uang. Lalu jika sudah mengerjakan itu semua, menurutmu kapan kau bisa berlatih agar menjadi benar-benar mahir dengan ilmu silatmu?”, tanya Ding Tao kembali.

Dahi Meng Ho semakin banyak kerutannya, “Ehm… entahlah, menurut tuan berapa lama seseorang bisa menjadi seorang pendekar yang tanpa tanding?”

Terbahak mereka semua mendengar pertanyaan Meng Ho, membuat wajah Meng Ho memerah karena malu.

Ding Tao buru-buru menghibur pemuda itu, “Maafkan kami Meng Ho, jika kami tertawa karena pertanyaanmu. Jangan berkecil hati, bukan salahmu, kami semua dulu juga pernah berpikir untuk menjadi pendekar tanpa tanding. Setelah belasan bahkan puluhan tahun kami berlatih, ternyata kami belum juga menjadi pendekar tanpa tanding, itu sebabnya kami tertawa.”

Khongti ikut menjawab, “Benar, menjadi pendekar tanpa tanding bukanlah hal yang mudah. Kau berlatih bertahun-tahun dan berpikir kau sudah menjadi lebih kuat, itu mungkin memang benar, tapi orang lain pun juga berlatih sama kerasnya atau bahkan lebih keras dari dirimu. Perompak-perompak itu pun berlatih dan berlatih, bahkan mungkin karena pilihan jalan hidup mereka, mereka punya kesempatan lebih banyak untuk bertarung daripada dirimu.”

Meng Ho tampak kecewa, “Jadi… menurut tuan-tuan ini, tidak mungkin bagi diriku menjadi seorang pendekar yang hebat?”

Khongti tertawa, “Tidak juga, bukan begitu maksudku, untuk menjadi pendekar nomor satu. Pertama kau harus punya bakat yang baik. Kedua kau harus mau berlatih dengan keras hampir seluruh waktumu harus kau gunakan untuk berlatih. Itu artinya hanya ada sedikit waktu untuk hal-hal lain, termasuk untuk mengurus penghidupanmu sendiri.”

“Ketiga, kau harus punya nasib yang baik. Nasib yang baik artinya kau bertemu dengan guru yang baik dan juga kau tidak bertemu lawan yang tangguh sebelum kau berhasil mematangkan ilmumu.”

Ding Tao kemudian menambahkan, “Lalu setelah kau melalui itu semua, dari mana kau tahu bahwa kau sudah menjadi pendekar tanpa tanding? Atau dari mana orang akan tahu kehebatanmu? Kau pun kemudian mulai mencari lawan untuk kau kalahkan. Mungkin dengan mendatangi sarang penjahat, atau mungkin dengan menantang bertarung pendekar lain yang sudah memiliki nama. Jika kau cerdik dalam memilih lawan, maka kemenangan demi kemenangan akan kau raih dan namammu pun akan menjadi terkenal.”

Khongti dan yang lain sudah mulai mengerti ke arah mana pembicaraan ini akan pergi, karenanya Khongti pun menyambung perkataan Ding Tao, “Nah, setelah kau berhasil memupun namamu, maka kau pun harus bersiap-siap, karena akan datang anak muda lain yang juga ingin memiliki nama besar dan mereka akan menantangmu bertarung.”

Hu Ban menambahkan, “Pada saat itu, jangan kau berpikir untuk pergi mengalahkan penjahat dan menolong orang. Karena tanpa melakukan itu pun lawan demi lawan sudah mengantri untuk bertarung denganmu.”

“Atau bisa juga kau mendirikan satu partai, sehingga kau memiliki bawahan dan kau tidak perlu turun tangan sendiri untuk melawan setiap orang yang ingin menantang dirimu.”, ujar Chen Taijiang seakan memberi jalan keluar.

“Tapi itu artinya ada lebih banyak mulut untuk diberi makan, ada lebih banyak orang untuk diberi pakaian. Kau juga perlu rumah yang besar, kau perlu memastikan setiap anak buahmu merasa senang berada di bawah pimpinanmu. Tentu saja itu artinya kau perlu punya usaha yang cukup besar untuk mendapatkan uang yang sangat banyak.”, sambung Ding Tao sambil mengenang betapa dia dulu sudah pernah sampai di

sana dan bodohnya tak pernah terpikirkan tentang semua hal itu sebelumnya.

“Itu belum cukup, karena kau harus terus berlatih dengan keras, jika tidak bisa jadi akan datang lawan dan tidak seorangpun dari anak buahmu bisa melawannya. Atau lebih buruk lagi, ada di antara bawahanmu yang nantinya memiliki ilmu lebih tinggi darimu dan memancing timbulnya pengkhianatan.”, sambung Wang Shu Lin yang mulai ikut menikmati percakapan mereka ini.

Mendengar panjang lebar pembicaraan mereka, Meng Ho jadi sakit kepala. Pertama sebelum dia menjadi pendekar tangguh dia tidak bisa berkelana ke kota-kota besar, hanya berkelana di hutan-hutan dan desa-desa kecil. Lalu apa bedanya dengan kehidupan dia sekarang ini? Padahal dia membayangkan jika terjun ke dalam dunia persilatan dan menjadi pendekar, itu artinya dia bisa keluar dari kehidupannya sebagai petani yang terasa membosankan ini. Melihat kota-kota besar dan keramaian, dipuji dan disanjung orang. Lalu setelah mematangkan ilmunya, pujian dan sanjung puji itu tidak datang dengan sendirinya. Dia harus mempertaruhkan nyawa untuk mendapat nama besar. Setelah mendapatkan pun bukan

berarti dia bisa menikmati hasil usahanya, karena ancaman demi ancaman masih akan datang.

Pemuda itu pun menggeleng-gelengkan kepala, “Ah.. apakah tuan-tuan ini bersenda gurau denganku saja…”

“Hahaha, apakah kami hanya sekedar mempermainkanmu atau tidak, apakah tidak bisa kaupikirkan sendiri. Coba renungkan, adakah perkataan kami itu masuk akal atau tidak.”, jawab Khongti sembari tertawa ramah.

Cukup lama juga Meng Ho terdiam dan berpikir, “Kupikir tuan-tuan memang mempermainkanku, tapi maksud tuan-tuan itu baik, untuk menunjukkan keadaan dunia persilatan yang sebenarnya.”

Jawaban Meng Ho itu membuat mereka semua merasa kagum, pemuda tanggung itu rupanya punya pemikiran yang cukup lumayan.

“Baguslah kalau kau mengerti.”, ujar Ding Tao sambil menepuk-nepuk pundak pemuda itu.

“Tuan… kalau dunia persilatan sekeras itu, mengapa banyak orang masuk ke dalamnya? Kenapa pula tuan-tuan menjadi pendekar?”, tanya Meng Ho tiba-tiba.

“Hmm… ada banyak yang masuk ke dalam dunia persilatan karena sedari awal keluarga mereka sudah menjadi bagian dari dunia persilatan. Ada pula yang tertarik mempelajari ilmu silat karena suka, seperti ada juga orang yang menyukai catur atau memancing.”, jawab Ding Tao.

“Ada juga yang memulainya karena dendam, mungkin ada anggota keluarga yang terbunuh oleh orang-orang persilatan dan mereka ingin membalasnya.”, ujar Wang Shu Lin.

“Ada juga yang ingin mendapatkan nama besar dan melihat dunia persilatan sebagai jalannya.”, ujar Zhu Yanyan.

“Atau mereka ingin kaya lewat jalan yang cepat, menjadi perampok bisa jadi pilihan jika imanmu tipis”, sambung Khongti.

“Bisa juga karena pekerjaanmu membuatmu sering berkelana, dan kau ingin belajar ilmu silat untuk melindungi dirimu sendiri sepanjang perjalanan. Jadi kau lihat Meng Ho, ada banyak alasan mengapa seseorang masuk ke dalam dunia persilatan. Tidak ada yang salah dengan belajar ilmu silat, yang penting

kau tahu benar untuk apa dan mengapa.”, ujar Zhu Yanyan memberi nasehat.

“Menurut tuan, jika aku ingin menjadi pendekar nomor satu, apakah itu alasan yang tepat?”, tanya Meng Ho setelah mendengar itu semua.

“Tidak ada yang bisa mengatakan alasan mana yang lebih baik, meski secara pribadi aku lebih cenderung mengatakan, mempelajari ilmu silat untuk melindungi diri sendiri dan orang lain adalah alasan yang paling tepat. Sementara menjadi pendekar nomor satu adalah jalan yang paling sukar dan paling berdarah yang mungkin bisa dipilih seseorang.”, ujar Ding Tao sambil menghela nafas.

Meng Ho pun bertanya kembali, “Tuan, lalu tentang kisah-kisah kepahlawanan dari para pendekar yang sering diceritakan tukang keliling, apakah itu benar nyata?”

Ding Tao tersenyum, bukankah dia dulu juga suka mendengarkan cerita para pendekar dari tukang cerita keliling, “Ada yang benar, ada yang tidak benar dan ada pula yang tidak tepat benar. Kau boleh mengambil pelajaran yang baik dari cerita-cerita itu, tapi jangan langsung percaya jika kau belum

mengerti sendiri pokok persoalannya. Banyak kejadian dalam dunia persilatan yang harus diselidiki benar-benar, jika kita mau tahu duduk persoalan yang sebenarnya."

"Apakah tuan-tuan ada mengenal seorang pahlawan yang benar-benar dalam dunia persilatan?", tanya Meng Ho dengan wajah ingin tahu.

"Hahaha, kenapa kau bertanya demikian pada kami, kau kan baru saja bertemu dengan kami, bagaimana jika ternyata kami ini sebenarnya sekelompok orang jahat?", ujar Khongti sambil tertawa terbahak-bahak.

Meng Ho pun menjawab dengan malu-malu, "Kukira itu tidak mungkin, tuan-tuan ini tentu orang baik. Sikap tuan ramah dan tidak menakutkan, pula berwajah penuh wibawa, tampan dan cantik."

Mendengar jawaban Meng Ho tertawalah mereka semua, apalagi Khongti, tertawanya paling keras, sambil menunjuk ke arah Chen Taijiang dia tertawa dan berkata terputus-putus, diselingi oleh tawa, "Dia bilang kita berwajah tampan, hahaha, wajah seperti itu… hahaha, tampan, hahaha, penuh wibawa..."

Chen Taijiang tentu saja memasang wajah cemberut, “Hmm… kau saja yang tidak bisa menilai ketampanan orang. Bunga peoni kau bilang buruk, tai kerbau kau bilang harum.”

Mendengar jawaban dan raut muka Chen Taijiang, yang lain pun tertawa, termasuk Meng Ho ikut pula tertawa.

“Sudahlah… sudah, jangan diteruskan lagi”, ujar Zhu Yanyan setelah mereka puas tertawa.

“Meng Ho, pelajaran pertama yang harus kau ingat baik-baik jika kau mau terjun ke dalam dunia persilatan. Jangan kau terlalu lekas percaya pada orang, meski jangan pula kau terlalu cepat menghakimi seseorang. Kau harus memiliki sikap waspada dan pemikiran yang terbuka. Kau harus pintar memilah untuk tahu, mana yang memang benar-benar kau ketahui sendiri dan mana yang masih merupakan kemungkinan atau sekedar kesan.”, ujar Zhu Yanyan dengan serius.

Meng Ho pun mendengarkannya dengan baik-baik, kemudian menjawab, “Ya, aku mengerti tuan. Dari jawaban tuan-tuan sekalian, semakin kuat dugaanku bahwa tuan-tuan sekalian tentu termasuk mereka yang baik. Jika tidak tuan-tuan akan memanfaatkan kebodohanku dan membuatku semakin yakin

bahwa tuan-tuan ini baik. Tapi kenyataannya tuan-tuan justru menasehatiku untuk bersikap waspada dan menilai tuan-tuan dengan lebih berhati-hati."

"Hahaha, kau sungguh anak yang pintar, pemikiranmu itu ada benarnya juga. Yang penting gunakan mata, telinga dan otakmu untuk mencerna segala sesuatunya dengan jelas.", ujar Zhu Yanyan.

Meng Ho pun merasa senang, dipandangnya wajah Zhu Yanyan yang berwibawa dan terlihat bijak, jenggotnya dan rambutnya yang berwarna putih, maka dia pun berkata, "Tuan, benarkah jika kukatakan tuan adalah yang paling hebat di antara tuan-tuan sekalian?"

"Ho… mengapa kau berkata demikian?", jawab Zhu Yanyan balik bertanya.

"Karena tuan yang terlihat paling tua dan bijaksana", jawab Meng Ho tanpa ragu lagi.

"Hahahaha, tentang tua kau memang benar, aku yang tertua, tapi sesungguhnya bukan aku yang ilmunya paling tinggi di antara kami berdelapan.", jawab Zhu Yanyan sambil tertawa lebar.

“Oh… benarkah? Lalu siapa yang paling tinggi ilmunya di antara tuan-tuan sekalian?”, tanya Meng Ho dengan heran.

“Apakah tuan yang seperti raksasa ini?”, tanya dia sambil menunjuk ke arah Pang Boxi.

“Hahaha, kau masih salah”, jawab Pang Boxi sambil tertawa.

“Kalau begitu siapa?”, tanya Meng Ho dengan bingung.

“Heh… kalau kau bertanya orangnya sendiri tentu tidak akan mengaku, jadi biar aku tunjuk saja orangnya. Nah inilah orang yang ilmunya paling tinggi di antara kami berdelapan.”, ujar Khongti sambil tangannya menunjuk ke arah Ding Tao.

Meng Ho pun menatap Ding Tao penuh rasa kagum, membuat wajah Ding Tao memerah karena merasa malu.

“Apakah benar itu tuan?”, Meng Ho bertanya pada Ding Tao.

“Ah…, tidak juga, ilmu silat sukar diukur, siapa yang lebih tinggi juga sulit dikatakan, setiap orang yang rajin tentu ilmunya akan terus bertambah, yang hari ini unggul, belum tentu tahun depan masih unggul. Menang kalah dalam satu pertarungan juga sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Yang menang ketika

beradu di atas panggung, belum tentu menang ketika bertarung di atas perahu atau bahkan di dalam air.”, jawab Ding Tap merasa tidak enak ditanya demikian.

Tapi jawaban Ding Tao itu justru membuat Meng Ho semakin yakin, maka dengan penuh keyakinan pemuda itu menjawab, “Ah… tuan sangat merendah, sudah pasti memang benar tuanlah yang terhebat. Tuan begitu rendah hati, pula tuan bertubuh tinggi, tegap dan berwajah tampan. Sungguh tuan ini pastilah seorang pahlawan.”

Mendengar perkataan Meng Ho itu, Khongti pun tertawa terbahak-bahak, “Eh anak muda bagus sekali pandanganmu menilai orang. Kalau begitu bisakah kau menunjukkan siapa orang kedua terhebat dalam kelompok kami ini?”

Dan tanpa ragu Meng Ho pun menunjuk ke arah Wang Shu Lin, “Tentu saja nona ini, dia begitu cantik dan anggun, pasangan yang sesuai untuk tuan pahlawan.”

Wang Shu Lin dan Ding Tao pun tersipu malu, sementara ke-enam guru Wang Shu Lin tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Meng Ho yang polos itu.

Apalagi ketika Khongti menunjuk ke arah Chen Taijiang dan berkata, “Bocah, itu artinya menurut cara penilaianmu tentu dialah yang berada di nomor terakhir.”

“Hmm… mengapa pula kau selalau mengolok-olok wajahku”, jawab Chen Taijiang dengan sedih.

“Hohoho, jadi akhirnya kau mengaku kalau wajahmu itu buruk?”, kata Khongti.

“Tidak, siapa bilang begitu? Hanya saja di antara kita semua berdelapan yang semuanya tampan, gagah dan cantik ini. Memang wajahkulah yang terburuk. Tapi kalau dibandingkan dengan wajah tokoh-tokoh dunia persilatan yang ada, wajahku termasuk nomor tujuh yang tertampan.”, jawab Chen Taijiang dengan cepat.

Olok-olok di antara mereka berdua ini membuat semuanya tertawa. Meng Ho pun tersadar, betapa dangkalnya cara dia berpikir tadi.

“Tuan, jika kita tidak bisa menentukan kehebatan seseorang dari luar, lalu dari mana kita tahu siapa yang hebat dan siapa yang tidak?”, tanyanya kemudian setelah tawa mereka semua mereda.

“Hmm…, jika kau sudah berlatih dan kepekaanmu semakin tinggi, kau bisa menilai ketenangan seseorang dari cara dia bernafas. Kau bisa melihat bagaimana lanngkah kakinya, apakah ringan atau berat. Mantap atau tidak seimbang. Bagaimana posisi tubuhnya, apakah banyak celah kelemahan atau rapat terlindungi. Tapi itu semua hanya memberi gambaran yang kasar, terkadang seorang yang ahli dengan sengaja menyembunyikan ciri-ciri tersebut dan berpura-pura seperti orang yang lemah. Kau baru bisa tahu hebat atau tidaknya dia setelah kau bertarung dengannya.”, ujar Zhu Yanyan panjang dan lebar.

“Itu sebabnya, seseorang harus selalu rendah hati dan sopan, siapa pun yang sedang dia hadapi. Karena kau tidak pernah tahu.”, ujar Khongti menyambung.

“Hmm dan sikap rendah hati, bukan saja karena rasa takut, tapi yang lebih penting adalah kerendahan hati itu timbul karena kau menyadari keberadaanmu sebagai manusia yang serba terbatas. Di atas langit masih ada langit, ini ucapan yang baik, mengingatkan kita untuk tidak menjadi sombong oleh kebisaan kita.”, lanjut Chen Taijiang berusaha melengkapi nasehat-nasehat sebelumnya.

“Apa yang diucapkan saudaraku itu benar, kau harus ingat itu baik-baik. Apa pun jalan yang kau pilih, siapa pun dirimu. Kerendahan hati adalah sifat yang baik dan sikap yang paling tepat dalam menghadapi segala keadaan.”, ujar Khongti membenarkan.

Sambil bercakap-cakap dan bersenda gurau, perjalanan pun jadi terasa singkat.

“Lihat sepertinya kita sudah sampai di pusat desa.”, ujar Hu Ban sambil melihat ke depan, di kiri dan kanan mereka sudah mulai terlihat rumah-rumah penduduk.

Melihat mereka sudah sampai di tujuan, Meng Ho terlihat sedikit kecewa.

“Ah… ya…, kita sudah sampai. Padahal masih banyak yang ingin kutanyakan.”, keluhnya dengan sedih.

Ding Tao tertawa kecil melihat kekecewaan Meng Ho, “Sudahlah, kau antar kami ke rumah kepala desa, nanti selesai kami minta ijin untuk tinggal di desa kalian, kami akan pergi pula ke rumahmu. Bisa kita sambung nanti percakapan kita. Bagaimana?”

“Benar tuan mau mampir ke rumahku?”, tanya Meng Ho bersemangat.

“Tentu saja, kenapa tidak, masa kau tidak percaya?”, jawab Ding Tao.

“Percaya, percaya, tentu saya percaya, ayolah aku antar ke rumah kepala desa, nanti aku akan minta ibu menyiapkan makanan dan minuman.”, ujar Meng Ho dengan bersemangat.

“Hei, jangan sampai merepotkan ibumu”, ujar Ding Tao sambil mengikuti Meng Ho yang sudah berjalan cepat ke rumah kepala desa, tak sabar dia untuk buru-buru pulang dan bertemu dengan ibu serta adik-adiknya, juga tetangga dan teman-temannya, kedatangan rombongan Ding Tao nanti benar-benar satu berita besar.

“Ah, tidak repot, tidak repot.”, ujar Meng Ho sambil setengah berlari.

Ding Tao yang melihat itu jadi menggeleng-gelengkan kepala, dia sudah membuka mulut hendak mencegah Meng Ho, tapi Khongti menggamit tangannya sambil menggelengkan kepala.

“Percuma dibilang apa juga. Dia tidak akan mendengarkan.”, ujar Khongti pada Ding Tao.

Ding Tao pun tertawa kecut sambil mengangkat bahu, “Ya, sudahlah, bukan maksudku merepotkan orang.”

Kepala Desa Hotu, orangnya sudah berumur, tapi seperti penduduk desanya, dia pun orangnya ramah dan rendah hati. Namanya Li Su, biasa dipanggil Kepala desa Li. Bagi dia, rombongan Ding Tao sudah seperti rombongan seorang pejabat besar. Jarang-jarang ada rombongan dari cina daratan yang berkunjung ke desanya. Apalagi sampai delapan orang jumlahnya. Kebanyakan penduduk di Desa Hotu masih memiliki pertalian dengan bangsa Han, itu sebabnya mereka pun menaruh hormat pada Ding Tao dan yang lainnya, yang datang dari dalam perbatasan.

“Jadi, tujuan kalian ke mari untuk berobat pada tabib di desa kami?”, tanya Kepala Desa Li.

“Kurang lebih begitu, yang pasti kami butuh beberapa informasi darinya, mungkin juga nantinya akan nyata juga bahwa ada dari kami yang memerlukan pengobatan.”, jawab Zhu Yanyan.

“Hmm… di desa ini Cuma ada Tabib Sheng, apakah dia orang yang kalian cari?”, tanya salah seorang pembantu kepala desa yang ikut menemui mereka, namanya Bo Tu.

“Petunjuk yang kami terima hanya mengatakan bahwa kami harus menemui tabib di desa ini, jika di desa ini hanya ada satu tabib, berarti dialah orangnya.”, jawab Zhu Yanyan.

“Ya… kalau begitu memang tidak ada lagi tabib lain di desa ini, ya hanya ada Tabib Sheng, tapi aku tidak tahu kalau ilmunya sehebat itu, sampai ada orang jauh-jauh datang untuk meminta bantuannya.”, jawab Bo Tu sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Zhu Yanyan pun tersenyum lebar, “Ya… ada kalanya orang pintar justru mencari tempat sembunyi dan hidup dengan tenang sembari menutupi kepandaiannya.”

“Ya bisa juga begitu, tapi memang selama ini setiap kali ada yang sakit dan pergi ke Tabib Sheng, kebanyakan tentu sembuh, kecuali memang sudah waktunya untuk berangkat menemui dewa Yama.”, ujar Kepala desa Li.

“Lalu apakah kalian akan tinggal di tempat Tabib Sheng atau hendak mencari tempat lain? Kira-kira berapa lama kalian akan tinggal di sini?”, tanya Kepala desa Li.

Zhu Yanyan dan yang lainnya sudah pernah merundingkan hal ini, jadi Zhu Yanyan dengan cepat menjawab pertanyaan Kepala desa Li, “Sebenarnya bisa dikatakan kami ini pelarian dari daratan, ada orang-orang yang mungkin akan mencari jejak kami, meski kami rasa mereka tidak akan m ampu mengikuti kami sampai di sini. Tapi itu sebabnya kami sudah sepakat, untuk tinggal di luar perbatasan desa, hanya pada saat-saat kami perlu bertemu Tabib Sheng atau perlu membeli sesuatu dari desa, kami akan datang.”

Mendengar penjelasan Zhu Yanyan, mata Kepala desa Li dan Bo Tu sedikit membesar dan jantung mereka sedikit berdebar.

“Hmm… rupanya begitu, agak riskan juga situasinya, tapi aku senang kalian mau berterus terang, dari jawaban kalian itu artinya kalian pun tak mau menyusahkan kami. Kalian orang yang baik. Baiklah aku tidak keberatan, kalian bisa tinggal di utara desa ini, dengan begitu lebih mudah bagi kalian untuk menemui Tabib Sheng, juga di daerah itu hutan sudah mulai dibuka meski baru sedikit-sedikit. Jadi kalian dengan mudah

bisa mendapatkan kayu untuk membangun rumah, kami pun akan ikut membantu. Tentu saja, hanya rumah yang sederhana saja. Sementara menunggu rumah itu siap, kalian bisa tinggal di rumahku, rumahku cukup besar untuk kalian ber-delapan.”, ujar Kepala desa Li setelah berpikir beberapa lama.

Bo Tu yang mendengar keputusan Kepala desa Li ikut mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju. Zhu Yanyan dan yang lain terlihat lega mendengar jawaban Kepala desa Li yang menyambut mereka dengan tangan terbuka.

“Terima kasih karena Kepala desa Li mau menerima kami dengan tangan terbuka”, ujar Zhu Yanyan dengan sopan.

“Sama-sama, sama-sama, aku lihat kalian semua orang baik, yang aku harapkan dengan sungguh-sungguh adalah agar kalian benar-benar memperhatikan keadaan desa ini, agar rakyat desa ini tidak ikut terlibat dengan masalah yang kalian bawa. Seperti yang kalian lihat, kami hidup dengan damai, jauh dari kekerasan dan kuharapkan sampai nanti aku menutup mata keadaan desa ini tetap damai.”, jawab Kepala desa Li.

Zhu Yanyan pun menganggukkan kepala dengan tulus, “Kami mengerti, kami tidak akan membalas kebaikan kalian dengan

keburukan. Pada saat yang paling mendesak pun kami akan memilih mengorbankan diri kami sendiri daripada penduduk desa ini."

"Ya… ya… aku mengerti, aku percaya itu, itu sebabnya kedatangan kalian kami terima dengan tangan terbuka.", ujar Kepala desa Li.

Selesai dengan meminta ijin pada Kepala desa Li, maka mereka pun beralih pada pembicaraan yang ringan-ringan, sebelum kemudian berpamitan.

"Jadi kalian mau ke rumah Meng Ho?", tanya Kepala desa Li.

"Benar, tadi kami sudah berjanji mau mampir dulu ke rumahnya, setelah kami selesai meminta ijin pada Kepala desa Li.", ujar Zhu Yanyan.

"Hohoho, dia memang seorang pemuda yang penuh semangat, aku yakin pembicaraan di rumahnya nanti bakal cukup menghibur. Mungkin nanti aku juga ikut mampir ke sana.", ujar Kepala desa Li sambil tertawa.

Selesai berpamitan, mereka pun bersama-sama mencari rumah Meng Ho. Tanpa banyak kesulitan mereka sampai di sana.

Begitu sampai di sana, Ding Tao dan rombongannya cukup terkejut karena rumah Meng Ho sudah ramai dengan orang.

Sedikit bersungut-sungut, Meng Ho menyambut tamu-tamunya dan menjelaskan, “Sudah kubilang pada ibu, jangan banyak cerita pada tetangga, ternyata tetap saja dia cerita. Jadinya mereka ikut datang, ingin melihat tamu desa ini. Sudah lama tidak ada pengunjung dari luar.”

Ibunya yang sedang menghidangkan makanan dan minuman rupanya mendengar ucapan Meng Ho dan sambil tertawa keras dia berkata, “A Ho, jangan asal buka mulut, kau sendiri menyombong ke teman-temanmu, sekarang mereka juga pada datang ingin mendengar cerita.”

Melihat keramaian itu Khongti tertawa saja, “Wah, rupanya kita bakal jadi bintang utama malam ini.”

Meng Ho mempersilahkan mereka duduk sambil tersipu malu karena tidak mampu menjaga mulutnya. Tapi penduduk desa yang sudah cukup umur, dengan cepat membuat tamu-tamu mereka merasa betah dengan gurauan-gurauan ringan dan pertanyaan-pertanyaan mereka tentang keadaan di luar desa mereka. Dengan cepat terbentuk kelompok-kelompok kecil, ada

yang suka mendengar cerita-cerita Khongti, Hu Ban dan Chen Taijiang. Ada yang memilih berbicara dengan Zhu Yanyan dan Pang Boxi. Ibu-ibu lebih banyak berkumpul di sekitar Shu Sun Er dan Wang Shu Lin. Sementara mereka yang seumuran dengan Meng Ho dan juga Meng Ho berkumpul di sekitar Ding Tao.

Tidak berapa lama, Kepala desa Li ikut pula datang dalam keramaian itu, dari cara penduduk memperlakukannya, jelas dia seorang kepala desa yang dihormati dan disukai oleh penduduknya.
Pembicaraan itu pun berlangsung hangat, apalagi di kelompok Khongti yang pandai bicara, sebentar-sebentar tentu terdengar tawa mereka meledak. Tapi waktu terus berjalan dan hari pun makin larut, satu per satu tamu berpamitan.

Pada saat sudah mulai sepi, justru tiba-tiba datang seorang tamu yang memiliki arti penting buat Ding Tao dan rombongannya. Seorang tua dengan dandanan sederhana, wajahnya cekung saking kurusnya dia, tapi terlihat cerah dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya.

“Malam Kepala desa Li, Meng Ho…, apa kabar Bibi Wang …”, satu per satu mereka yang ada di sana disapanya.

“Tabib Sheng…, begitu ramainya rumah kami sampai kau pun datang ya?”, ujar ibu Meng Ho sambil membawakan secangkir minuman untuk tabib tua itu.

Mendengar nama Tabib Sheng disebut, tentu saja Ding Tao berdelapan dengan sendirinya menoleh dan memperhatikan tamu yang baru datang.

Tabib Sheng pun tanpa berbasa-basi menyapa mereka dan berkata, “Kudengar kalian datang arena ada keperluan denganku, apa benar?”

Zhu Yanyan sebagai yang tertua pun maju dan menjawab, “Benar sekali Tabib Sheng, sebenarnya kami datang diutus oleh Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan.”

Mendengar dua nama itu, mata Tabib Sheng tampak berkilat, “Hmm… benarkah demikian? Menarik sekali, apakah mereka menitipkan suatu pesan?”

“Tidak ada, kami hanya diperintahkan untuk menceritakan segala kejadian yang kami alami dan nantinya Tabib Sheng tentu tahu apa yang harus dilakukan.”, jawab Zhu Yanyan dengan jujur.

“Hmm..hmm… di mana nanti kalian akan tidur?”, tanya Tabib Sheng.

“Kepala desa Li sudah menawari kami untuk menginap di rumahnya, sampai kami selesai membangun rumah untuk kami sendiri di luar batas desa.”, jawab Zhu Yanyan.

“Oh…, mengapa demikian?”, tanya Tabib Sheng heran.

“Kami sendiri yang memintanya demikian, karena sebenarnya, saat ini bisa dikatakan kami ini adalah pelarian. Lawan-lawan kami adalah orang kuat dalam dunia persilatan.”, jawba Zhu Yanyan tanpa menutupi apa pun.

Berita ini tentu saja sebuah berita baru untuk penduduk desa yang lain, kecuali bagi Kepala desa Li dan Bo Tu yang sudah mendengar cerita Zhu Yanyan lebih dahulu.

“Ah…, benar-benar menarik. Kalau begitu begini saja, biarlah kalian tinggal bersamaku sambil menunggu rumah itu selesai. Bagaimana? Kepala desa Li, tidak keberatan kan, kalau tamunya aku rebut?”, ujar Tabib Sheng sambil terkekeh.

“Haha, Tabib Sheng ada-ada saja, tentu saja tidak apa-apa. Sepertinya memang ada hal yang penting yang harus kalian bicarakan.”, ujar Kepala desa Li.

“Jadi bagaimana menurut kalian”, tanya Tabib Sheng ke arah Zhu Yanyan.

“Kupikir itu usul yang bagus, asal Tabib Sheng tidak repot saja, karena kami ada berdelapan.”, jawab Zhu Yanyan.

“Hehehe, tidak, tentu saja tidak.”, jawab Tabib Sheng.

Setelah itu mereka pun kembali berbincang-bincang seperti biasa, namun tamu-tamu yang lain sadar juga ada hal penting yang akan dilakukan tamu desa mereka ini di desa mereka. Lagipula hari memang sudah mulai menginjak malam dan sebelumnya sudah banyak yang berpamitan. Maka dalam waktu singkat, rumah itu pun jadi sepi, tinggal Ding Tao berdelapan, Meng Ho, ibu dan saudara-saudaranya, serta Tabib Sheng.

“Meng Ho, kurasa sudah saatnya kami berpamitan, terima kasih banyak untuk keramahan kalian.”, ujar Zhu Yanyan sembari mengangguk ke arah Meng Ho dan ibunya.

Ibu Meng Ho pun menjawab, “Ah, biasa saja, kami ini jarang ada hiburan, jadi berita tentang kedatangan kalian jadi berita besar. Kalian juga merupakan tamu-tamu yang menyenangkan, justru kami yang berterima kasih, cerita-cerita kalian membuat desa yang sepi ini jadi hidup.”

“Hahaha, syukurlah kalau begitu, besok-besok tentu kami akan mampir lagi.”, ujar Khongti menjawab.

Selesai berpamitan, mereka pun pergi meninggalkan rumah Meng Ho dan pergi ke rumah Tabib Sheng. Di sepanjang perjalanan tidak ada satu pun dari mereka yang berbicara, karena Tabib Sheng sendiri hanya berdiam saja dan tampak tak ingin membicarakan apa pun. Melewati beberapa rumah, bertemu dengan beberapa orang yang masih duduk-duduk di pelataran, akhirnya mereka sampai juga di rumah Tabib Sheng.

“Ini rumahku, cukup besar juga kan? Tapi harap maklum kalau di dalamnya sederhana saja, tapi orang persilatan seperti kalian tentu sudah biasa tidur di mana saja. Ada cukup banyak pembaringan, beberapa tahun yang lalu desa ini sempat terserang penyakit menular dan akhirnya kami kumpulkan mereka semua di sini untuk aku rawat.”, ujar Tabib Sheng.

“Eh… Tabib Sheng, tapi tidak menular kan kalau kami tidur di pembaringan itu?”, tanya Shu Sun Er ragu-ragu.

“Hahaha, tentu saja tidak, sudah aku semprotkan obat-obatan, lagipula itu sudah beberapa tahun yang lalu, penyakit yang ada tentu sudah mati semua dalam jangka waktu selama itu.”, ujar Tabib Sheng sambil membuka pintu dan mempersilahkan tamu-tamunya masuk.

Rumah Tabib Sheng memang benar sederhana dan tidak banyak isinya, namun bersih dan rapi. Hanya saja ada samar-samar bau obat-obatan di rumahnya, seperti biasa toko jual obat atau rumah tabib lainnya. Shu Sun Er tampak lega melihat betapa bersih dan rapinya rumah itu.

“Ini ada beberapa bangku, mari bantu aku memindahkannya ke mari, supaya kita bisa bicara dengan enak.”, ujar Tabib Sheng sambil berjalan ke ruangan yang lain.

Maka Ding Tao dan yang lain pun mengikuti Tabib Sheng dan dalam waktu yang singkat, di ruangan yang besar tadi sudah ada bangku-bangku bahkan sebuah meja. Shu Sun Er dan Wang Shu Lin pun dengan cekatan sudah menghidangkan satu poci besar teh panas untuk mereka semua.

“Hmm… begini baru nikmat… nah coba ceritakan apa yang terjadi dengan kalian. Apa hubungannya dengan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, lalu bagaimana sampai mereka berdua memberi pesan pada kalian untuk datang mencariku di desa ini.”, ujar Tabib Sheng setelah menyeruput teh yang dihidangkan.

Maka Zhu Yanyan pun menceritakan segala kejadian yang telah terjadi beberapa bulan terakhir di dalam perbatasan. Tabib Sheng mendengarkan dengan serius, beberapa kali dia menghela nafas tapi dia tidak menyela penuturan Zhu Yanyan. Baru ketika Zhu Yanyan sampai pada bagian di mana Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan mengambil keputusan untuk mengorbankan nyawa mereka.

“Tunggu… ah… lalu apa yang terjadi? Apakah mereka… hmm… apakah mereka berdua sudah meninggalkan dunia ini?”, sela Tabib Sheng dengan suara bergetar dan sedih.

Zhu Yanyan yang melihat kesedihan dalam pertanyaan Tabib Sheng jadi merasa terharu. Meski duka mereka sudah lama lewat dan tidak lagi membuat mereka kelu dan tidak dapat melanjutkan hidup mereka, tapi melihat ada orang lain yang

juga berduka oleh kematian mereka berdua, rasa harunya pun muncul.

Dengan suara sedikit serak Zhu Yanyan menjawab, “Kami terlambat…, kedua tetua saat itu berhasil menghalau lawan, tapi mereka pun menderita luka yang sangat parah. Luka dalam akibat terlalu memaksakan diri untuk menggunakan hawa murni secara berlebihan, melampaui takaran tubuh fisik mereka.”

Mendengar itu Tabib Sheng menutup matanya, tidak ada yang berani bersuara, setitik air mata tampak mengalir membasahi pipinya. Lama kemudian baru dia membuka mata, air mata yang meleleh tak juga disekanya.

Ketika dia bicara, terdengar suaranya serak dan bergetar, “Tak kusangka mereka mendahuluiku… “

“Baiklah sepertinya giliranku yang harus bercerita, aku sudah bisa menduga mengapa mereka mengirimkan kalian kepadaku. Tentu saja hal ini utamanya berhubungan dengan dirimu.”, ujarnya sambil menunjuk ke arah Ding Tao.

“Hmm… entah dari mana harus kumulai, mungkin aku lebih baik memulainya dengan memperkenalkan diriku sendiri.”, ujar Tabib Sheng setelah berpikir sejenak.

“Orang di desa ini mengenalku dengan panggilan Tabib Sheng, padahal namaku yang sebenarnya adalah Shen Goan”, ujar Tabib Sheng atau Shen Goan sambil mengamati reaksi orang-orang di sekitarnya.

Ketika melihat enam orang guru Wang Shu Lin berubah wajahnya, dia pun tersenyum dan berkata, “Benar dugaan kalian, aku adalah Shen Goan, salah satu tetua dari Partai Matahari dan Bulan.”

Sekarang bukan saja ke-enam guru Wang Shu Lin yang terkejut, Ding Tao dan Wang Shu Lin juga ikut berubah wajahnya.

“Ketua Ding Tao setelah mendengar itu, apakah kau masih mempercayaiku?”, tanya Shen Goan pada Ding Tao.

Ding Tao ternyata bisa menjawab dengan wajar, “Ya, siauwte memang sempat terkejut tapi siauwte tetap percaya pada Tetua Shen, bukankah Tetua Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan juga percaya pada Tetua Shen? Selain itu dari apa yang siauwte lihat, tidak ada alasan untuk tidak mempercayai Tetua Shen. Orang boleh berasal dari suku mana saja, dari

partai apa saja, dia dinilai bukan dari mana dia berasal tapi dari perbuatannya."

Tetua Shen tersenyum dan menganggukkan kepala, "Bagus, tidak salah Khongzhen dan Chongxan mempercayakan masa depan dunia persilatan dari dua negara yang berbeda padamu. Dalam usia semuda ini, kau memiliki jiwa yang besar, pikiran yang terbuka dan jernih."

"O ya, kalau bisa kalian tetap panggil saja aku Tabib Sheng, sudah terlampau lama orang memanggilku dengan nama itu, sekarang aku merasa lebih nyaman menjadi Tabib Sheng daripada Tetua Shen.", ujarnya kemudian.

"Baik, kalau begitu akan kuteruskan ceritaku, kuharap kalian mau bersabar karena ceritaku ini cukup panjang.", ujar Tabib Sheng yang kemudian membasahi lagi tenggorokannya dengan secangkir teh.

Maka mulailah Tabib Sheng bercerita, dia menjadi anggota Partai Matahari dan Bulan sejak masih kanak-kanak, ketika itu Partai Matahari dan Bulan belumlah disebut Partai Matahari dan Bulan, juga belum memiliki bentuknya seperti yang sekarang ini.

Pada awalnya Partai Matahari dan Bulan adalah sebuah kumpulan keagamaan, ada seorang asing yang membawa ajaran agama baru di tanah itu, berasal jauh dari barat daratan Cina. Ajaran dasarnya sendiri bahkan Tabib Sheng pun sudah tidak mengingatnya dengan jelas, tapi satu hal yang dia ingat, ajaran itu menitik beratkan pada rasa persaudaraan di antara sesama manusia.Di antara mereka tidak ada yang namanya milik pribadi, semuanya saling membantu dan saling menolong. Pada orang di luar kelompok mereka, mereka selalu siap untuk menolong tanpa memandang siapa yang ditolong. Di masa yang sulit, di mana panen gagal dan bencana alam terjadi, ajaran itu memiliki daya tariknya sendiri. Di mana setiap pengikutnya bersama-sama saling memikul, sama-sama menanggung penderitaan yang lain. Saling menghibur dan menguatkan, dan dalam waktu yang singkat jumlah merekapun bertambah dengan pesat.

Tidak sedikit pula, mereka dari golongan perompak dan penjahat yang kemudian bertobat dan bergabung dalam kumpulan mereka. Tertarik oleh tawaran akan pengampunan dan penerimaan sesama manusia yang tidak mengingat-ingat masa lalu mereka yang kelam.

Tapi perkembangan yang pesat tidak selalu merupakah berkat. Perkembangan yang pesat itu membuat pejabat setempat merasa khawatir karena semakin lama kelompok itu menjadi semakin kuat. Salah satu yang mengkhawatirkan pihak bangsawan, adalah pandangan bahwa semua manusia itu sederajat tidak ada yang lebih tinggi tidak ada yang lebih rendah. Khawatir kekuasaan mereka akan melemah, dan diwarnai juga oleh kecemburuan dari pemuka-pemuka agama yang sudah ada sebelumnya. Maka akhirnya muncullah keputusan dari pemegang kekuasaan waktu itu, bahwa ajaran tersebut adalah ajaran sesat dan siapa pun yang menganutnya akan dianggap menjadi pengkhianat kerajaan, karena memandang kaisar yang adalah putera langit sebagai manusia yang sederajat.

Mulailah timbul penangkapan-penangkapan dan pemaksaan untuk meninggalkan ajaran itu. Sebagai ajaran agama yang tentu saja menentang perbuatan kekerasan, pada awalnya korban berjatuhan dengan banyak, karena meski tidak melawan, di saat yang sama mereka pun menolak untuk meninggalkan iman mereka.

Perubahan mulai terjadi ketika pembawa ajaran agama itu sendiri tertangkap dan dihukum mati. Pada awalnya para

pemegang kekuasaan mengira itulah akhir dari pergerakan itu. Siapa sangka justru hilangnya pimpinan yang kharismatik itu membuat perubahan dalam pergerakan mereka. Para dedengkot tokoh sesat yang sudah bertobat, juga para pendekar dari aliran putih yang menjadi pengikut dari ajaran itu mulai melawan kekerasan dengan kekerasan. Jatuhnya korban dari antara saudara-saudara mereka membuat mereka tidak tahan lagi untuk tidak menggunakan kepandaian mereka di masa sebelumnya.

Dan lahirlah Partai Matahari dan Bulan, setiap anggotanya pun dilatih oleh para pendekar dan tokoh sesat yang sudah bertobat itu. Sebagai saudara, tidak ada yang disembunyikan, mereka pun dengan bebas mendiskusikan ilmu mereka masing-masing. Dari berbagai macam pertemuan dan pembicaraan, lahirlah ilmu-ilmu tangguh yang memiliki cirinya sendiri, berbeda dengan ilmu-ilmu yang ada sebelumnya.

Menilik keadaan yang mendesak, di mana mereka yang sudah terlampau berumur untuk bisa melatih ilmu kepandaian secara efektif dan juga tidak mungkin membuat mereka siap dalam waktu yang singkat. Salah seorang mantan tokoh sesat yang ahli dalam bidang obat-obatan dan racun, mulai mengolah obat-obatan semacam Obat Dewa Pengetahuan yang

tujuannya membantu para saudara yang awam itu, untuk menguasai ilmu untuk sekedar membela diri dalam waktu yang singkat.

Jumlah obat-obatan itu sendiri sangat beragam, mulai dari obat untuk menambah kekuatan, obat untuk membuat salah satu anggota tubuh jadi beracun sampai obat perangsang syaraf untuk bekerja lebih cepat.

“Aku salah satu pewaris ilmu dari tabib itu, dulu dia dikenal dengan nama Tabib sesat dari Utara, Pa Yo Bong. Kukira itu salah satu alasan mengapa Saudara Khongzhen dan Chongxan mengirimku kepadaku.”, ujar Tabib Sheng disela-sela ceritanya.

“Nah sekarang aku lanjutkan lagi kisahku meski memakan waktu agak lama, karena nanti pada akhirnya kalian akan mendapatkan gambaran yang jelas, mengapa kalian sekarang berada di sini.”, lanjutnya kemudian.

Dari sebuah perkumpulan agama, Partai Matahari dan Bulan pun berubah menjadi sebuah partai dunia persilatan, karena bekas-bekas orang dunia persilatan-lah yang kemudian mengambil alih pimpinan dari perkumpulan itu. Bukan karena

mereka serakah dengan kekuasaan, namun karena penindasan dari penguasa setempat secara tidak langsung sudah memaksakan posisi itu pada mereka. Generasi pun berganti generasi, semakin lama ajaran yang berlandaskan keagamaan semakin ditinggalkan dan sifat-sifat dari sebuah organisasi dunia persilatan yang lebih menonjol. Yang terkuatlah yang menjadi pimpinan, siapa kuat dia yang benar. Meski ada sedikit perbedaan dengan partai lain, di mana posisi ketua adalah seumur hidup. Dalam Partai Matahari dan Bulan, posisi ketua bukanlah seumur hidup, melainkan dibatasi oleh prinsip itu sendiri, siapa yang terkuat dialah yang menjadi ketua. Hal ini dimaksudkan juga untuk memacu perkembangan ilmu silat dari partai mereka dan terbukti persaingan yang timbul membuat muncul banyak tokoh-tokoh berkepandaian tinggi di dalam partai mereka.

Namun juga muncul pergerseran, ketika lama kelamaan, pemikiran itu bukan hanya diterapkan dalam partai mereka sendiri. Pemikiran siapa yang terkuat, maka dia yang berkuasa juga berjalan ke arah keluar. Maka timbullah pemikiran bahwa Partai Matahari dan Bulan adalah partai yang terkuat, karenanya sudah sepantasnya jika partai mereka menjadi penguasa atas yang lainnya. Ketika Ren Zhuocan menjadi

ketua dari Partai Matahari dan Bulan, di dalam partai itu pun sudah terbagi menjadi dua bagian.

Mereka yang searah dengan kebijakan dan ambisi Ren Zhuocan untuk menguasai dunia dan mereka yang masih mengingat ajaran awal dari perkumpulan mereka, meski itupun hanya samar dan hanya dalam bentuk semangatnya saja. Kedua golongan itu pun diam-diam saling bersaing untuk menentukan arah dari Partai Matahari dan Bulan di masa depan. Namun pada saat ini, golongan yang searah dan seambisi dengan Ren Zhuocan lebih kuat karena sampai saat ini tidak ada yang memiliki ilmu setinggi Ren Zhuocan. Sudah beberapa kali pemilihan ketua partai diadakan, didorong oleh keinginan dari golongan yang berseberangan dengan Ren Zhuocan untuk menjadikan salah satu dari mereka ketua Partai Matahari dan Bulan menggantikan Ren Zhuocan. Tapi nyatanya, sekian kali mereka mencoba dan Ren Zhuocan selalu muncul sebagai pemenang.

“Sampai di sini kisahku, apakah Ketua Ding Tao sudah bisa meraba ke arah mana pembicaraan kita akan berlangsung?”, tanya Tabib Sheng pada Ding Tao.

Berkerut dahi Ding Tao, menyambung-nyambungkan antara keadaan dirinya dengan kedaan Partai Matahari dan Bulan yang baru saja diceritakan oleh Tabib Sheng. Yang lain pun diam-diam ikut berpikir. Cukup lama Ding Tao berpikir, membuat beberapa orang dari mereka mulai merasa gemas karena begitu lama dia berpikir.

Akhirnya Ding Tao pun menegakkan kepala dan menjawab, “Setelah memikirkannya, aku kira aku tahu apa jawabnya. Hanya saja aku kuatir terlalu tinggi menilai diri sendiri dalam pemikiranku ini.”

Tabib Sheng tertawa ramah, “Ah, tidak apa, cobalah kita dengar apa pemikiran Ketua Ding Tao mengenai masalah ini.”

Ketika Ding Tao mulai menjawab, mereka pun membandingkan jawaban mereka dengan jawaban Ding Tao, sembari bertanya-tanya dalam hati, benarkah dugaan mereka itu. Jawaban seperti apa yang diberikan oleh Tabib Sheng atas dugaan mereka itu? Dan seperti apakah jawaban yang diberikan Ding Tao pada Tabib Sheng?

Ding Tao pun menjawab, katanya, “Sekali lagi aku merasa kurang yakin dengan jawabanku ini, tapi hanya jawaban ini yang kupikir paling sesuai.”

“Seperti yang kita ketahui, saat ini Partai Pedang Keadilan bisa dikatakan sudah lepas dari tanganku. Bila pun ada yang masih setia, baik dari segi jumlah maupun dari segi kemampuan tidak bisa menandingin lawan yang saat ini bersatu membentuk satu kekuatan yang tidak tertandingi oleh kekuatan manapun dalam perbatasan.”

“Di lain pihak, ada Partai Matahari dan Bulan, yang memiliki kekuatan sangat besar dan sejak belasan tahun yang lalu sudah muncul kekhawatiran bahwa tanpa bersatu, dunia persilatan di dalam perbatasan akan ditaklukkan olehnya. Tapi justru di luar sepengetahuan kita semua, sebenarnya tidak semua anggota Partai Matahari dan Bulan menghendaki hal ini, hanya saja mereka tidak memiliki tokoh yang bisa mengimbangi ilmu dari Ren Zhuocan.”

“Dari dua hal itu, jelas baik dari pihak kami, maupun dari pihak Partai Matahari dan Bulan yang segolongan dengan Tabib Sheng, memiliki satu pertemuan kepentingan. Kami membutuhkan kekuatan untuk mengimbangi lawan di dalam

perbatasan. Tabib Sheng membutuhkan seseorang untuk menjatuhkan Ren Zhuoan dari tampuk kepemimpinannya."

"Tetua Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, tidak mungkin harus meninggalkan Shaolin dan Wudang untuk menjadi ketua dari Partai Matahari dan Bulan. Maka mereka perlu tokoh lain yang bisa diharapkan dan tidak terikat dengan satu partai tertentu. Pada generasi yang lalu, mungkin Pendekar pedang Jin Yong adalah tokoh yang mereka harapkan. Namun dengan menghilangnya Pendekar pedang Jin Yong hilang pula harapan mereka. Sampai pada kejadian yang menimpa diriku."

"Sampai di sini, apakah menurut Tabib Sheng, uraianku sudah tepat?", tanya Ding Tao dengan sopan.

"Heheheh, tepat sekali, sungguh tepat sekali, Ketua Ding Tao tinggal memberikan kepastiannya saja, apakah Ketua Ding Tao bersedia atau tidak.", jawab Tabib Sheng sambil terkekeh puas.

Ding Tao terdiam sejenak, seakan ragu untuk menjawab.

Pang Boxi-lah yang menyeletuk tidak sabar, "Ketua Ding Tao, kau terimalah tawaran ini, hajar Ren Zhuocan, kemudian dengan menggunakan kekuatan Partai Matahari dan Bulan, kita

bersihkan dunia persilatan di daratan dari kecoak-kecoak busuk yang menghuninya!”

“Hehh.. dogol, bukan kau yang ditawari, jadi biarkan Ketua Ding Tao memutuskannya sendiri”, sergah Khongti pada Pang Boxi.

“Kak Khongti, masa masih perlu dipikirkan lagi, jika Murong Yun Hua itu dibiarkan saja, bisa habis seluruh dunia persilatan dibakar oleh ambisinya. Atau jika mereka bertemu dengan Partai Matahari dan Bulan di bawah pimpinan Ren Zhuocan yang sama besarnya ambisinya, jelas bakal terjadi banjir darah di kedua belah pihak.”, jawab Pang Boxi.

“Tetua harap bersabarlah, aku sudah mengambil keputusan.”, ujar Ding Tao sesaat kemudian.

Maka mereka semua pun menunggu jawaban Ding Tao dengan hati berdebar.

“Aku sendiri tidak berpikir demikian, benar memang aku harus mengalahkan Ren Zhuocan demi meredam ambisinya, namun aku tidak berkehendak untuk menjadi ketua dari Partai Matahari dan Bulan.”, ujar Ding Tao dengan tegas.

“Tunggu, lalu bagaimana dengan Murong Yun Hua, apa kau mau membiarkan dia berkuasa dan menggerakkan dunia persilatan sesuai dengan ambisinya?”, tanya Pang Boxi penasaran.

“Tidak, selama dalam perjalanan sebenarnya aku sudah berpikir, mungkin kalian ingat aku memberikan beberapa tugas pada kelompok rahasia binaan Chou Liang. Aku berharap mendengar hasilnya beberapa hari lagi, berdasarkan apa yang mereka kumpulkan aku akan membuat siasat untuk meruntuhkan kekuasaan Murong Yun Hua.”, jawab Ding Tao.

Ganti Tabib Sheng yang bertanya, “Tapi jika kau menolak untuk menjadi ketua dari Partai Matahari dan Bulan, Ren Zhuocan tetap berkuasa dan ambisinya hanya menunggu waktu. Tidak ada bedanya dengan yang selama ini dilakukan oleh Saudara Khongzhen dan Saudara Chongxan. Sebenarnya pertemuan 5 tahunan itu, kamilah yang merancangnya demi meredam ambisi Ren Zhuocan.”

“Saat itu dia sudah mendapat kata sepakat dari para pembesar militer negeri ini dan bersiap untuk menyerang ke daratan, menaklukkan orang-orang persilatan yang seringkali ikut menjadi pilar kokoh pertahanan negeri kalian.”

“Aku yang tidak setuju dengan rencana itu, diam-diam menemui Saudara Khongzhen dan Saudara Chongxan. Dari pertemuan itu lahirlah pemikiran untuk mengadakan pertemuan lima tahunan. Benar saja, prinsip Ren Zhuocan bahwa yang terkuat yang berkuasa, berbalik membungkam ambisinya ketika berhadapan dengan orang yang lebih kuat dari dirinya. Tapi pertemuan lima tahunan tidak lebih dari jalan keluar sementara, selama Ren Zhuocan berkuasa bahaya itu masih ada.”, lanjut Tabib Sheng.

“Menurut pendapatku, seandainya aku menjadi ketua dari Partai Matahari dan Bulan pun, bahaya itu tidaklah hilang. Entah Ren Zhuocan, entah mereka yang sealiran dengan dia, selama pemikiran bahwa yang terkuat adalah penguasa tidak hilang, maka bahaya itu masih ada, tinggal menunggu waktu muncul dari golongan mereka yang lebih kuat dariku.”, ujar Ding Tao sambil tersenyum.

“Benarkah demikian? Ataukah Tetua Shen berharap aku mengadakan bersih-bersih rumah, hingga darah membanjir mengaliri seluruh ruang-ruang Partai Matahari dan Bulan?”, tanya Ding Tao.

Ditanya demikian, Tabib Sheng pun sadar dan bergidik dengan sendirinya, dalam usahanya mencegah partainya untuk mengikuti jalan yang sesat, dia hampir saja melanggar prinsip yang dia junjung itu sendiri.

Bergetar hatinya dan buru-buru dia menjawab, “Tidak, tentu saja tidak.”

“Ya, aku pun berpikir bahwa bukan itu yang Tetua Shen kehendaki. Tapi yang Tetua Shen perlu ingat, sebuah ide, sebuah pemikiran, tidak bisa diperangi dengan kekuatan. Jika demikian maka hal itu hanya akan menghilang selama kekuatan yang menekannya ada. Ketika kekuatan itu pergi, mereka pun kaan muncul kembali.”, ujar Ding Tao dengan bijak.

“Sebuah pemikiran, hanya bisa diperangi dengan pencerahan batin. In ibukan peperangan antara daging dan tulang, tapi peperangan antara ajaran yang baik dan ajaran yang salah. Medan perangnya adalah hati. Senjatanya adalah perkataan dan teladan hidup.”

“Ketua Ding Tao sungguh bijaksana, membuat aku yang sudah tua ini menjadi malu.”, ujar Tabib Sheng dengan rendah hati.

“Jangan begitu tetua, aku yakin tetua pun mengerti hal ini, hanya karena keprihatinan yang mendalam, tetua menjadi lupa.”, jawab Ding Tao merendah.

“Ho, kalau begitu apa orang jahat kita biarkan saja menjadi jahat, toh tidak ada gunanya kita melawan mereka. Jika kita pergi bukankah nanti mereka akan kembali lagi?”, gumam Pang Boxi dengan sebal.

Ding Tao tertawa, “Tetua jangan marah, karena beberapa hari ini aku banyak berpikir jadi aku berani berkata seperti ini. Masakan manusia mau melawan jalannya langit? Jika langit pun bertindak demikian pada orang-orang yang sesat, tentu langit memiliki tujuan. Bukankah langit tidak mengirimkan petir setiap kali kita berbuat salah? Melainkan diberikannya waktu buat manusia untuk bertobat, hanya jika sampai pada habis waktunya, barulah hukuman datang. Atau jika datang hukuman pada masa hidupnya, seringkali kita bisa merunutnya degan hukum sebab akibat.”

“Maksudnya?”, tanya Pang Boxi.

“Maksudku, seakan langit bertindak bahwa hukum langit itu tak ada dan manusia bebas menentukan sendiri polah tingkahnya

dengan segala resikonya. Kalau kupikirkan jika langit bertindak sebaliknya dan setiap kali manusia berbuat salah akan datang hukuman seketika itu juga. Memang benar manusia akan menjadi baik semua. Tapi kebaikan itu adalah kebaikan yang semu. Kebaikan yang muncul karena keterpaksaan, karena rasa takut."

"Manusia menjadi baik, karena mereka dipaksa menjadi baik. Mereka yang benar-benar baik pun, kebaikannya jadi tidak berkembang, karena ada selalu ada rasa bahwa mereka sedang diawasi."

"Sebaliknya dalam keadaan seperti sekarang, di mana ada kalanya kejahatan meraja lela, justru kebaikan yang murni timbul di hati sebagian manusia yang sadar. Mereka berjalan di jalan kebaikan, meskipun justru hal itu menimbulkan kerugian. Mereka menjadi baik, karena mereka mencintai kebaikan dan membenci kejahatan. Mereka akan melawan kejahatan meski hal itu membahayakan dirinya, karena mereka bukan lagi menjadi baik hanya demi kenyamanan diri sendiri, tapi karena mereka mencintai kebaikan.", ujar Ding Tao dengan bersemangat.

“Hmm… jadi kejahatan pun ada gunanya? Penjahat pun jadi pahlawan karena dia berbuart jahat?”, dengus Pang Boxi meski terdengar nada ragu dalam suaranya.

“Kejahatan adalah jahat, setiap pelakunya tentu harus mempertanggung jawabkan perbuatan jahatnya pada Yang Maha Adil. Namun langit yang Maha Bijak, mampu menggunakan kejahatan demi kebaikan mereka yang baik, yaitu untuk memurnikan mereka. Meski sepertinya mereka ditindas, namun dalam penindasan itu, bukankah kebaikan mereka semakin bersinar terang? Seperti malam yang gelap, membuat bintang-bintang berkilauan.”, jawab Ding Tao pada Pang Boxi.

Pang Boxi pun terdiam, bukan hanya Pang Boxi, yang lain pun terdiam. Rupanya berhari-hari, berminggu-minggu, selama dalam perjalanan Ding Tao diam dan menyendiri, selama ini dia selalu merenung dan sekarang menjadi sosok yang lebih dewasa dan bijak. Wang Shu Lin merasa betapa sosok Ding Tao yang sekarang semakin jauh dari jangkauannya. Semakin membuat dia mencintai pemuda itu, tapi di saat yang sama semakin jauh, seperti pungguk merindukan bulan. Setelah cukup lama semuanya terdiam, Hu Ban yang kemudian memecahkan kediaman mereka dan bertanya pada Ding Tao.

“Ketua Ding Tao mungkin benar semua uraian ketua itu, namun kekuatan Murong Yun Hua saat ini begitu besar. Jika Ketua Ding Tao belum memiliki keyakinan yang pasti, apakah tidak lebih baik jika Ketua Ding Tao meminjam kekuatan Partai Matahari dan Bulan?”, tanya Hu Ban pada Ding Tao.

“Hmm… sebenarnya setelah mendengar penjelasan Tetua Shen, aku pun sempat berpikir demikian. Namun ada beberapa sebab mengapa aku menolaknya. Yang pertama adalah masalah patriotisme, bagaimana pun juga dimanakah letak kecintaan kita pada negeri, di mana letak kebanggan kita sebagai anak negeri, jika untuk menyelesaikan masalah di antara kita sendiri, kita harus meminta bantuan dari luar?”

“Yang kedua, bila aku menggunakan kekuatan Partai Matahari dan Bulan untuk meredam ambisi Murong Yun Hua, maka itu artinya kekerasan melawan kekerasan, jumlah korban yang jatuh akan sangat banyak dari kedua belah pihak. Sebisa mungkin aku ingin menghindarkan jatuhnya korban yang tak berdosa. Dari sekian banyak yang mati, terbanyak adalah mereka yang sebenarnya hanya mengikuti pimpinannya saja tanpa mengerti hitam dan putihnya urusan.”

“Dan yang ketiga, aku juga akan merasa bersalah pada para pengikut Partai Matahari dan Bulan, demi satu urusan yang bukan kepentingan mereka sendiri, aku manfaatkan mereka, aku korbankan mereka. Bagaimana aku bisa hidup dengan hati nurani yang bersih jika aku melakukan hal itu?

“Pembunuhan-pembunuhan yang kita lakukan sepanjang perjalanan sudah membuatku merasa bersalah dan bahkan aku telah sampai pada kesimpulan, seandainya hal itu terulang aku akan membebaskan mereka pergi dan tidak mengambil nyawa mereka. Aku yakin hal itu pun sedikit banyak membebani hati kita semua, hanya karena logika kita membenarkannya, kita masih bisa membungkamnya.”

“Aku harap penjelasanku ini, bisa tetua sekalian mengerti dan terima. Aku harap tetua sekalian bisa memaafkan keegoisanku, di mana aku berkeras mengikuti hati nuraniku sendiri.”, ujar Ding Tao menutup penjelasannya.

Setelah lama mereka semua merenungkan jawaban-jawaban Ding Tao, akhirnya Zhu Yanyan pun membuka mulut, “Ketua Ding Tao…, jika manusia tidak mengikuti hati nuraninya, lalu apa lagi yang bisa menjadi pelita bagi dia menjalani hidupnya? Mendengar penjelasan Ketua Ding Tao, rasa-rasanya aku

berhadapan lagi dengan kakak seperguruanku Pendeta Chongxan."

"Benar, itu benar, aku pun serasa berbincang-bincang dengan kakak seperguruanku Bhiksu Khongzhen.", uajr Khongti dengan mata sedikit membasah.

Tabib Sheng mengangguk-angggukkan kepala, "Ya, entah berapa lama aku sudah lupa dengan semua itu, Ketua Ding Tao sungguh seorang yang bijaksana. Meski terselip rasa sayang karena Ketua Ding Tao tidak bersedia menggantikan kedudukan Ren Zhuocan, tapi aku bisa menerima alasan ketua. Hanya saja ada satu pertanyaan kecil, mengapa ketua memanggilku Tetua Shen?"

Ding Tao tersenyum kecil dan menjawab, "Karena itu lah sebenarnya diri anda. Anda adalah Tetua Shen Goan, tetua dari Partai Matahari dan Bulan, bukan Tabib Sheng, seorang tabib di sebuah desa bernama Hotu. Banyak pengikut dari Partai Matahari dan Bulan sedang memilih jalan yang salah. Lalu mengapa Tetua Shen berada di sini, bermain sandiwara menjadi seorang tabib di desa kecil ini?"

Tersenyum pedih Tetua Shen menganggukkan kepala, “Sekali lagi Ketua Ding Tao benar, beberapa tahun ini aku sudah berputus asa, pengikut Ren Zhuocan semakin banyak. Terutama mereka yang berusia muda. Dalam kegetiranku aku melarikan diri di desa ini.”

“Hahahahaha, sungguh memalukan, aku yang tua ini sampai harus disindir oleh yang lebih muda agar ingat pada tanggung jawabku.”, tertawa pedih Tabib Sheng, atau sekarang akan kita sebut Tetua Shen Goan tergelak membuat sendu mereka yang mendengar suara tawanya.

“Aku minta maaf, jika sudah melukai perasaan Tetua Shen”, ujar Ding Tao perlahan.

“Tidak…, memang seekor keledai perlu disengat lebah supaya dia bisa berlari kencang. Hari ini aku merasa gembira sekaligus sedih. Aku sedih karena aku baru sadar, beberapa tahun telah terbuang percuma, menantikan datangnya seorang penyelamat, lupa untuk bekerja, lupa bahwa aku juga punya tanggung jawab.”

“Tapi aku juga gembira, bahwasannya langit masih memberikan kesempatan padaku untuk memperbaiki kesalahanku itu.”, ujar Tetua Shen Goan dengan bersemangat.

Ding Tao pun tersenyum lega, “Syukurlah kalau begitu, memang waktu yang diberikan untuk memperbaiki kesalahan adalah sesuatu yang sangat berharga, Pemberian langit yang tak ternilai yang harus kita syukuri.”

“Baiklah malam ini, sebaiknya kita semua beristirahat dahulu. Besok pagi aku akan memeriksa keadaan Ketua Ding Tao, akan kita lihat, apakah benar Obat Dewa Pengetahuan sudah bersih sepenuhnya dari tubuh Ketua Ding Tao dan apakah tubuh Ketua Ding Tao sudah pulih kembali setelah lama tergantung padanya.”, ujar Tetua Shen.

“Kemudian selanjutnya, ada hal lain yang perlu kita lakukan. Aku sudah yakin bahwa Ketua Ding Tao memang pilihan yang tepat, tapi apakah Ketua Ding Tao mampu mengalahkan Ren Zhuocan atau tidak, besok akan kita lihat. Kita akan berlatih tanding, Ketua Ding Tao harus mampu mengalahkanku sebelum 10 jurus berlalu. Jika tidak, jangan harap Ketua Ding Tao bisa menang melawan Ren Zhuocan.”, ujar Tetua Shen kemudian.

“Dalam 10 jurus? Sedemikian hebatnyakah Ren Zhuocan?”, hampir bersamaan Chen Taijiang dan Pang Boxi bertanya.

“Meskipun berat tapi aku harus menjawab ya, bahkan jika Ketua Ding Tao bisa mengalahkanku dalam 10 jurus pun aku tidak memiliki keyakinan 100%. Ren Zhuocan berlatih sangat keras, terakhir kali aku mencoba kepandaiannya aku kalah dalam hitungan 14 jurus dan itu sudah 3 tahun yang lalu. Sekarang? Hmm… aku pun tidak memiliki keyakinan apakah 10 jurus itu batas yang pantas.”, jawab Tetua Shen Goan membuat semua orang tercenung memikirkannya.

“Hmm… kita beruntung ada Tetua Shen di sini, sehingga kita bisa mengira-ngira kepandaian Ren Zhuocan. Betapapun juga ,satu kenyataan harus dihadapi dengan lapang dada, baru kita bisa mencari pemecahannya. Tetua Shen benar, tidak ada yang bisa kita lakukan kecuali beristirahat. Biarlah besok akan kita lihat, seberapa banyak Ketua Ding Tao harus berusaha.”, ujar Zhu Yanyan menghibur yang lain.

“Benar, Tetua Zhu Yanyan benar, sudahlah, mari kita semua beristirahat saja”, ujar Ding Tao membenarkan.

Mereka pun diantarkan oleh Tetua Shen menuju tempat masing-masing. Shu Sun Er dan Wang Shu Lin mendapatkan satu kamar sendiri, sementara yang lain tidur bersama-sama di satu ruangan yang besar. Yang lain sudah lama tertidur, ketika Ding Tao masih menatap langit-langit dan berpikir. Sehebat apakah Ren Zhuocan? Tetua Shen tentu memiliki ilmu yang tidak rendah, dari kisahnya dia sudah mulai mempelajari ilmu silat Partai Matahari dan Bulan sejak masih sangat muda. Kecerdasannya tak perlu diragukan, terbukti dia menjadi pewaris dari Tabib sesat dari utara. Kelihaiannya dalam ilmu silat juga tidak perlu diragukan, terbukti tiga tahun yang lalu dia mencoba mengalahkan Ren Zhuocan, itu artinya dari golongan yang menentang Ren Zhuocan dia adalah orang terkuat.

Dan Ren Zhuocan mengalahkannya dalam 14 jurus, itu pun tiga tahun yang lalu. Selama tiga tahun itu pula Ren Zhuocan tentu berlatih siang dan malam.

Dalam perjalanan ke Desa Hotu Ding Tao berhasil mengalahkan guru-guru Wang Shu Lin dalam latih tanding, meski demikian dalam hatinya masih belum hilang perasaan bahwa ada yang kurang dari dirinya.

“Besok aku akan tahu apa kekuranganku itu”, gumam Ding Tao.

“Hmm… Ding Tao.? Kau berkata apa?”, gumam Pang Boxi yang tidur di sebelah Ding Tao setengah bangun setengah tidur.

“Oh, maaf tidak ada apa-apa.”, ujar Ding Tao merasa malu.

“Hei… kau sendiri yang bilang, untuk sementara lupakan semua urusan dan kita beristirahat dulu. Besok kau harus dalam keadaan segar untuk mencoba kepandaian Tetua Shen.”, ujar Pang Boxi mengingatkan.

“Tetua benar, baiklah aku akan segera tidur”, jawab Ding Tao.

“Hmm.. yah..yah…cepatlah tidur, kalau aku sudah mulai mendengkur kau akan lebih susah untuk tidur”, gumam Pang Boxi yang sebentar kemudian terlelap.

Mengulum senyum Ding Tao pun mulai menutup mata dan menutup telinga, bagi yang sudah terlatih untuk menutup 5 panca indera dan bermeditasi tentu dengkuran Pang Boxi tidak menjadi masalah besar. Tidak lama kemudian mereka semua pun tertidur pulas, mengumpulkan tenaga, menanti esok pagi, ketika ujian akan dimulai.

Keesokan paginya, hanya Ding Tao dan Tetua Shen yang tinggal di rumah, karena Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya pergi membantu penduduk desa membangun rumah untuk mereka tinggal selama mereka ada di Desa Hotu.

“Baiklah coba kita periksa denyut nadimu”, ujar Tetua Shen.

Tiga jarinya yang sangat peka sudah diletakkan pada pergelangan tangan Ding Tao, diam merasakan Tetua Shen berusaha menentukan keadaan tubuh Ding Tao berdasarkan denyut nadinya di titik-titik pada pergelangannya.

“Hmm… obat yang diberikan oleh Tabib Shao Yong itu benar-benar sangat manjur, tapi perlu waktu lebih lama sebelum tubuhmu benar-benar memulihkan dirinya. Pengaruh obat itu cukup keras, meski saat ini kau tidak merasakannya, sebenarnya banyak organ tubuhmu yang berlum pulih total.”, ujar Tetua Shen Goan.

“Tapi tetua, aku sudah mencoba berlatih dan aku tidak merasakan ada jalur-jalur energi yang terhalang atau pusat energi yang terluka. Meski memang, rasanya ada sesuatu yang mengganjal, seperti ada masalah tapi aku tidak bisa menemukannya.”, kata Ding Tao pada Tetua Shen.

“Hmm… kalau kau merasa seperti itu, kurasa masalahnya bukan ada pada tubuhmu. Memang benar banyak organ tubuh yang belum pulih benar, tapi umurmu yang masih muda dan tubuh fisikmu yang kuat, membuat kerusakan yang ada tidak akan terasa olehmu. Kecuali bila kau biarkan saja mereka tanpa diibati, nanti baru pada masa tuamu kau akan merasakan ketidak beresan dalam tubuhmu.”, ujar Tetua Shen menjawab Ding Tao.

“Begitukah? Jadi menurut tetua, luka yang aku derita ini tidaklah berbahaya?”, tanya Ding Tao.

“Bukan tidak berbahaya, tapi tidak akan kaurasakan adanya luka, sampai kau nanti sudah mulai renta dan justru itu bahayanya karena kau tidak merasakannya. Tapi sekarang sudah ketahuan ada masalah, tentu kita akan memulai perawatan. Aku akan tuliskan resep obat, seandainya nanti kau perlukan, karena perlu bertahun-tahun untuk perawatan lukamu ini. Juga akan aku ajarkan satu cara meditasi untuk memperkuat organ-organ dalam tubuhmu ini.”, ujar Tetua Shen setelah berpikir sejenak.

“Tetua, sampai berapa lama baru akan pulih benar kondisi tubuhku? Lalu jika obat itu terus aku minum apakah tidak kemudian menimbulkan efek yang buruk?” ,tanya Ding Tao.

“Oh tidak, obat ini sifatnya ringan saja, bahkan baik juga untuk orang tua atau wanita hamil. Jadi sama sekali tidak berbahaya, dia lebih mirip obat untuk menjaga kesehatan. Jadi sebisa mungkin setiap hari kau minum obat ini, kecuali jika belasan tahun dari sekarang kita kebetulan bertemu, bisa aku periksa lagi nadimu dan kulihat apakah masih perlu kau minum atau tidak obat ini.”, jawab Tetua Shen.

“Hmm… baiklah”, ujar Ding Tao tampak ragu.

“Hahaha, apa kau takut obat ini akan membuatmu kecanduan?”, tanya Tetua Shen membaca perasaan Ding Tao.

Ding Tao pun tersipu malu, “Maafkan aku Tetua Shen, sejak aku menyadari akibat dari Obat Dewa Pengetahuan aku jadi sedikit takut untuk meminum segala macam obat.”

“Tak apa, aku mengerti perasaanmu, justru itu perasaan yang bagus, dengan demikian kau akan memiliki kekuatan untuk menghindari godaan dari meminum obat serupa. Tapi aku jamin padamu, obat ini tidak seperti itu, bahkan kau bisa tanyakan

pada tabib mana pun, karena obat ini cukup umum sifatnya, tidak ada yang rahasia.”, ujar Tetua Shen menenangkan Ding Tao.

Mendengar penjelasan Tetua Shen, hati Ding Tao pun jadi lebih tenang, meski demikian dia berjanji dalam hati selekasnya dia bisa memeriksa kebenaran perkataan Tetua Shen tanpa menyinggung hatinya, dia akan melakukannya. Ya, Ding Tao sudah jadi jauh lebih dewasa dalam bersikap sebagai seorang tokoh besar dalam dunia persilatan.

“Jadi menurut Tetua Shen, tidak ada yang perlu dikhawatirkan?”, tanya Ding Tao.

“Tidak, yang penting ketua harus merawat baik-baik diri Ketua Ding Tao, jangan melalaikan latihan dan juga meminum obat yang nanti aku berikan.”, ujar Tetua Shen.

“Lalu apakah luka yang tersembunyi ini akan berpengaruh dalam pertarunganku nanti melawan Ren Zhuocan?”, tanya Ding Tao.

“Tidak, jangan khawatir Ketua Ding Tao bisa mengeluarkan kemampuan Ketua Ding Tao 100%, seperti yang kukatakan

umur ketua yang masih muda sangat menguntungkan dalam hal ini.”, jawab Tetua Shen Goan.

“Baguslah kalau begitu, jadi sekarang apakah kita mulai coba latih tanding untuk menilai kesiapanku melawan Ketua Ren Zhuocan?”, tanya Ding Tao.

Tetua Shen berpikir sejenak kemudian menjawab, “Hmm.. sebaiknya kita lakukan nanti malam. Pertama kurasa kita butuh yang lain untuk ikut mengamati, baik menilai kurang lebihnya juga untuk berjaga jika dalam latih tanding nanti kita terlalu berlebihan. Yang kedua, hehe, selama ini penduduk desa tidak tahu aku punya sedikit kepandaian, kalau bisa aku ingin tetap seperti itu.”

“Ah…, baiklah kalau begitu, jadi sekarang apa yangakan kita lakukan?”, tanya Ding Tao.

“Pagi ini waktunya tepat untuk memberikan latihan yang tadi kukatakan, latihan ini fungsinya untuk memperkuat organ-organ dalam tubuh. Kulihat himpunan hawa murnimu sudah sangat mapan, tentunya tidak akan mengalami kesulitan. Setelah melatih latihan ini dua tiga kali, kita akan bergabung dengan yang lain untuk menyelesaikan rumah kalian.”

Mulailah Tetua Shen mengajarkan cara latihan hawa murni untuk menguatkan organ-organ tubuh di dalam tubuh. Selesai mengikuti pengajaran Tetua Shen dan melatih latihan itu beberapa kali Ding Tao merasakan tubuhnya nyaman. Menceritakan itu pada Tetua Shen, Tetua Shen pun kemudian menjelaskan apa yang terjadi saat Ding Tao melakukan latihan itu. Puas dengan penjelasan itu, mereka pun berangkat untuk bekerja bersama yang lainnya. Meng Ho ternyata ada pula di sana, bagi pemuda itu Ding Tao sudah menjadi idolanya, meski dia belum kenal benar siapa itu Ding Tao. Pekerjaan mereka pun selesai dengan cepat, bangunan yang dibuat bukan bangunan yang mewah. Asalkan ada atap di atas dan ada dinding yang melindungi mereka dari terpaan angin dan dinginnya malam. Sementara isi rumah itu pun juga dengan cepat terisi dari pinjaman berbagai orang. Sementara dari untuk tempat tidur, dibawa dari rumah Tetua Shen Goan.

Sore itu sambil melepas lelah, mereka pun merayakan berdirinya rumah itu. Menanti seluruh tamu mereka pulang, barulah Tetua Shen dan yang lain berkumpul di halaman belakang rumah mereka. Meski ini hanyalah satu latih tanding, tapi bila melihat wajah mereka, maka terlihat ketegangan yang sulit digambarkan.

Tetua Shen dan Ding Tao saling berhadapan, sementara Wang Shu Lin dan ke enam gurunya berdiri di sekeliling mereka. Di tangan Ding Tao sudah tergenggam sebilah pedang, sementara Tetua Shen bersenjatakan tongkat kayu sepanjang lengan.

“Marilah kita mulai saja dulu”, ujar Tetua Shen.

“Silahkan Tetua Shen mulai lebih dahulu.”, ujar Ding Tao.

“Baik, hati-hatilah, aku akan mulai lebih dahulu.”, ujar Tetua Shen.

Meski demikian Tetua Shen pun tidak terburu-buru, kedua pihak berdiri berhadapan saling menimbang-nimbang. Ketegangan perlahan-lahan semakin memuncak. Tiba-tiba Tetua Shen berkelebat ke depan, tongkat kayunya menebas ke arah pinggang. Ding Tao pun tidak kalah cepat bergerak menjauh sembari menebas tongkat kayu Tetua Shen. Tidak kalah cepat, Tetua Shen menarik mundur tebasannya dan berubah menjadi totokan ke arah pergelangan tangan Ding Tao.

Pertarungan pun berjalan cepat, jurus demi jurus dilancarkan bergantian, saling serang saling bertahan. Tapi perlahan

namun pasti, Ding Tao mulai terlihat di atas angin. Tapi batas 14 jurus dengan cepat dilampaui dan baru menginjak jurus ke 17 barulah Ding Tao berhasil memaksa Tetua Shen menyerah. Dengan sebuah tipuan yang cantik, pedang Ding Tao membelah tongkat kayu Tetua Shen tepat di tengah, memaksa Tetua Shen untuk melepaskan senjatanya. Meski Tetua Shen berusaha mengelak mundur, setiap langkah mundurnya dengan cepat dihadang oleh gerakan Ding Tao.

Penuh kekaguman Tetua Shen menghapus keringat di dahinya, “Benar-benar hebat, tidak disangka dalam usia semuda ini Ketua Ding Tao berhasil menguasai ilmu setinggi ini.”

Ding Tao pun berusaha merendah, “Tidak juga, sebagian besar berhasil kumenangkan menggunakan ilmu yang dititipkan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan padaku. Bukan hasil perenunganku sendiri.”

“Ya… bisa kulihat hal itu dari beberapa serangan Ketua Ding Tao. Seandainya Ketua Ding Tao lebih matang lagi dalam penguasaan atas ilmu-ilmu yang mereka wariskan.”, jawab Tetua Shen.

“Tetua Shen, bagaimana menurut tetua, mengenai kesempatanku untuk mengalahkan Ketua Ren Zhuocan?”, tanya Ding Tao meski dia sendiri sudah bisa menghitung jumlah jurus yang mereka lalui sebelum dia berhasil mendesak Tetua Shen di posisi mati.

“Hitunganku tadi 17 jurus, berapa hitungan ketua”, jawab Tetua Shen tidak langsung menjawab.

“17…”, jawab Ding Tao dengan lemas.

“Tunggu, Ren Zhuocan sudah berpuluh tahun mengenal ilmu Tetua Shen, tentu ada perbedaan dengan Ketua Ding Tao yang baru kali ini berhadapan dengan Tetua Shen.”, Khongti kemudian menyela.

Tetua Shen pun terdiam sejenak dan menjawab, “Benar juga, tentunya hal itu juga berpengaruh… Hmm… bagaimana menurut Ketua Ding Tao kalau kita lakukan lagi latih tanding yang kedua. Kukira aku masih sanggup bermain-main beberapa puluh jurus lagi.”

Wajah Ding Tao pun menjadi sedikit cerah, “Baik, aku siap, kali ini ijinkan aku yang memulai serangan.”

“Silahkan, itu cara yang baik juga, sekarang Ketua Ding Tao bisa mempelajari cara-cara pertahanan yang kumiliki. Pada latih tanding yang ketiga Ketua Ding Tao punya kemungkinan untuk mengalahkanku lebih cepat. Silahkan.”, jawab Tetua Shen.

Kedua jagoan beda generasi itu pun kembali saling berhadapan, kali ini Ding Tao yang akan memegang kendali jalannya pertarungan, jika dia berhasil terus menekan sejak awal. Ding Tao pun tidak ingin terburu-buru menyerang, dipikirkannya baik-baik jurus serangan yang akan dia gunakan.

Ketika akhirnya dia menyerang, dia menusukkan pedangnya dalam gerakan yang tidak terlalu cepat. Meski demikian, Tetua Shen ternyata menyurut mundur tiga langkah oleh serangan itu. Demikianlah mereka kembali saling menyerang dan bertahan. Tidak seperti pada latih tanding sebelumnya, kali ini Ding Tao justru sering memberi jalan keluar pada lawan, pada jurus ke 20 dan 45 sebenarnya dia sudah bisa mematikan gerak Tetua Shen, namun dengan sengaja dia memberi Tetua Shen kesempatan untuk mundur dan dengan cara itu Ding Tao berusaha lebih banyak melihat jurus-jurus andalan milik Tetua Shen. Tetua Shen tentunya bukan tidak tahu akan hal ini, namun karena tujuan mereka memang untuk mempersiapkan

Ding Tao melawan Ren Zhuocan, maka Tetua Shen pun tidak pelit-pelit dengan ilmunya.

Mereka pun saling serang sampai puluhan jurus banyaknya sebelum Ding Tao melompat mundur dan menyudahi latih tanding mereka tanpa ada ketentuan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

“Cukup tetua…, kalau boleh, kita sudahi dulu sampai hari ini.”, ujarnya sambil melompat mundur.

“Baiklah, apakah Ketua Ding Tao ingin merenungkan dulu apa yang ketua lihat hari ini?”, tanya Tetua Shen sambil menarik pula serangannya.

“Ya…, aku perlu waktu untuk memikirkannya, bagaimana menurut Tetua Shen, apakah akan mengurangi nilaiku jika aku mengambil waktu semalam untuk merenungkannya?”, jawab Ding Tao.

“Tidak juga, seperti yang Saudara Khongti tadi katakan, Ren Zhuocan memiliki kelebihan dibanding dirimu karena dia sudah mengenal ilmuku selama bertahun-tahun, meski saat aku berhadapannya waktu itu, ada juga aku memiliiki ilmu simpanan baru.”, ujar Tetua Shen.

Melihat latih tanding itu sudah selesai, yang lain pun sudah berjalan mendekat dan mengikuti pembicaraan mereka.

Zhu Yanyan pun bertanya, “Tetua Shen, menurut tetua bagaimana dengan ilmu kepandaian Ketua Ding Tao? Memang benar dia tidak bisa mengalahkanmu dalam 14 jurus, tapi seperti Adik Khongti katakan, Ren Zhuocan memiliki keuntungan karena dia sudah mengenal ilmumu dengan baik.”

Tetua Shen terdiam sejenak kemudian bertanya, “Apakah kalian pernah melihat bagaimana Ren Zhuocan bertarung?”

“Ya, kami pernah menyaksikannya beberapa kali, pada saat pertemuan lima tahunan melawan Tetua Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan”, jawab Hu Ban.

“Jadi kurasa kalian bisa mengerti kalau kukatakan, serangan-serangan Ketua Ding Tao serasa… tidak setajam, tidak sekejam serangan Ren Zhuocan. Meski ada benarnya bahwa Ren Zhuocan memiliki keuntungan tapi bukankah juga kukatakan aku kalah dalam 14 jurus, itu tiga tahun yang lalu. Pada waktu itu pun, jika kubandingkan dengan Ketua Ding Tao yang sekarang, seperti yang kukatakan serangan-serangan

Ketua Ding Tao kalah mengerikan dibandingkan dengan serangannya.”, ujar Tetua Shen sambil menggelengkan kepala.

“Tunggu… mungkin benar serangan Ketua Ding Tao tidak setelengas serangan Ren Zhuocan, tapi itu lbih karena sifat manusianya, bukan karena kepandaiannya.”, ujar Hu Ban dengan alis berkerut.

“Hmm… itu artinya Ketua Ding Tao belum sampai pada tingkatan tidak ada manusia yang ada adalah pedang. Pedang sudah tidak ada lagi di tangan, tapi pedang ada di hati.”, ujar Tetua Shen.

“Dan menurutmu… Ren Zhuocan, serangannya menjadi lebih tajam karena dia sudah mencapai tingkatan itu?”, tanya Zhu Yanyan.

“Ya, aku percaya dia sudah sampai pada tingkatan itu, di mana perasaannya sedikitpun tidak menghalangi dia untuk menjalankan jurus-jurus yang dia mainkan. Atau mungkin lebih tepatnya, pada saat dia bertarung dia sudah berada pada kondisi… kosong. Tidak ada lagi aku.”, ujar Tetua Shen.

“Hmm…”, Zhu Yanyan pun terdiam.

Wang Shu Lin menggamit tangan Shu Sun Er, “Guru… apakah itu artinya Kak Ding Tao tidak memiliki kesempatan?”

Shu Sun Er tidak bisa segera menjawab, “Entahlah Shu Lin… siapa orangnya yang benar-benar pernah sampai pada tahap itu? Banyak yang berpendapat bahwa diirnya sudah sampai di sana, tapi tidak ada yang bisa memastikan benar atau tidak. Apalagi orang lain.”

Ding Tao menghela nafas dan berkata, “Sudahlah…, bisa jadi benar atau tidak, kalau memang benar maka yang dapat kulakukan adalah berusaha untuk mencapai tingkatan yang sama.”

“Waktunya sangat singkat jika kita ingin mencegah jatuhnya banyak korban pada pertemuan lima tahunan yang berikutnya.”, ujar Tetua Shen perlahan.

“Kita cuma bisa berusaha sekuatnya.”, jawab Ding Tao sambil tersenyum kecil.

“Ya, Ketua Ding Tao benar, apa perlunya mengkhawatirkan hal itu sekarang ini, yang penting kita sudah berusaha sekuatnya.”, ujar Khongti.

Mereka pun kemudian masuk ke dalam rumah yang baru, Tetua Shen memutuskan untuk ikut menginap di sana. Ding Tao pun berpamitan untuk pergi menyendiri, yang lain mengerti dan tidak mencegahnya pergi. Mereka hanya bisa berdoa demi keberhasilan pemuda itu.

Sendiri di bawah bintang-bintang, Ding Tao berlatih perlahan-lahan, dengan bergerak dia berusaha membuat pikirannya menjadi tenang. Setelah pikirannya menjadi tenang dia berusaha menyelami setiap ilmu yang pernah dia lihat. Ding Tao pun mendapati, ilmu yang ditunjukkan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan adalah dua ilmu yang dia tahu, yang paling mendekati kesempurnaan yang dia tahu. Menurut pendapat beberapa orang, pada awalnya hanya ada satu. Mungkin itu sebabnya ketika Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan mencoba menyarikan apa yang mereka ketahui dalam satu bentuk ilmu. Ilmu yang mereka dapatkan atau ciptakan, bisa bekerja sama dengan begitu baiknya. Meski yang satu menyarikannya dari ilmu-ilmu yang ada di Shaolin dan yang seorang lagi berdasarkan pengetahuannya atas ilmu dari Wudang. Namun ketika mereka berhasil menyarikannya menjadi satu ilmu, keduanya seakan-akan bersaudara.

Dalam pikirannya, secara pengertian bisalah Ding Tao meraba itu semua. Namun Ding Tao tahu, untuk bisa mengamalkannya dengan sempurna, dia butuh lebih dari sebuah pengertian, sebuah pemahaman yang hanya sampai pada tingkatan berpikir. Belum sampai pada menghidupi ilmu itu sendiri, belum sampai pada tingkatan menghayati ilmu itu sendiri. Hingga seperti yang dikatakan Tetua Shen mengenai Ren Zhuocan, tidak ada lagi orangnya, yang ada adalah pedangnya, ilmunya. Ilmunya dihayati sedemikian rupa sehingga ilmu itu sudah menjadi bagian dari dirinya. Semua gerakan terjadi dengan sendirinya, dengan wajar.

Entah sudah berapa lama Ding Tao bergerak, berlatih, melakukan jurus demi jurus ketika dia sampai pada kesadaran itu. Ini tidak seperti berpikir yang melantur, tapi seperti menanyakan satu pertanyaan secara terus menerus, berusaha menemukan jawaban yang terdalam, menyingkirkan dan menolak jawaban yang dangkal, terus menerus menggali dan tiba-tiba seakan mendapatkan satu kesadaran.

Ding Tao pun berhenti bergerak, tubuhnya sudah basah dengan keringat, tandanya dia sudah melatih jurus-jurusnya mungkin lebih dari seratus kali dia mengulang. Tubuhnya terasa begitu lelah dan kehabisan tenaga, namun semangatnya

bangkit. Ding Tao akhirnya mengerti apa yang membuat dia merasakan satu ganjalan dalam hatinya selama ini, setelah dia lepas dari pengaruh Obat Dewa Pengetahuan.

Selama ini dia seakan-akan hampir mencapai tingkatan yang sama dengan Ren Zhuocan, tapi itu bukan disebabkan karena ilmunya sudah menyatu dengan dirinya. Yang menyebabkan hanyalah karena kecepatan dia baik dalam menangkap gerakan lawan, maupun memikirkan cara untuk mengalahkan jurus-jurus lawan yang berkali-kali lipat lebih cepat dari orang biasa. Hingga seakan-akan dia sudah bergerak tanpa dia harus berpikir. Pada kenyataannya saat otaknya dipenuhi dengan berbagai jenis ilmu, maka dia pun menjadi lebih bodoh dari pendekar biasa, karena pada saat itu, jumlah kemungkinan-kemungkinan yang dia perhitungkan, jauh melampaui kemampuan otaknya, meski sudah dibantu dengan Obat Dewa Pengetahuan.

Jadi sampai sekarang, tidak ada satu ilmu pun yang dia hayati sepenuhnya, hingga menyatu dengan dirinya. Itulah kelemahannya jika dibandingkan dengan Ren Zhuocan. Jika dia memiliki kelebihan dibanding yang lai, itulah kehebatan dari ilmu ciptaan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Lawanlah yang terperangkap dalam kerumitan serangan jurus

ciptaan dua orang itu. Bukan karena dirinya yang memiliki kemampuan. Dia sudah memegang sebuah pedang pusaka, namun pedang itu belum benar-benar menjadi miliknya. Pengertian ini sulit dijabarkan dalam kata-kata, ini lebih bisa ditangkap pada tataran rasa.

Sampai pada pengertian ini, Ding Tao pun tercenung. Dia sampai pada titik yang sangat penting, dengan situasi yang ada sekarang ini, dia harus berusaha menerobos pintu ini untuk sampai pada tataran yang selanjutnya.

Di saat yang sama, dia juga menantikan kabar dari Shin Su dan kawan-kawannya. Jika dia berfokus hanya pada mencapai tataran yang setingkat dengan Ren Zhuocan, maka ada bahayanya bahwa rencananya untuk menghadapi Murong Yun Hua dan sekutunya akan mengalami kegagalan.

Maka Ding Tao pun mulai menimbang-nimbang, yang mana yang harus dia dahulukan. Jika dia berhasil melemahkan persekutuan yang dibangun oleh Murong Yun Hua, tapi gagal dalam mengalahkan Ren Zhuocan, maka sebagai akibatnya Ren Zhuocan akan melenggang masuk menaklukkan tokoh-tokoh dunia persilatan dalam perbatasan karena tidak ada lagi yang menyatukan mereka.

Sebaliknya jika dia berhasil mengalahkan Ren Zhuocan namun gagal dalam melemahkan Murong Yun Hua pada saat pertemuan lima tahunan itu, maka yang terburuk adalah dia tidak memiliki bukti dan saksi untuk mengembalikan nama baiknya. Pada pertemuan itu, Murong Yun Hua dan seluruh tokoh-tokoh dunia persilatan berdiri di belakangnya akan berhadapan dengan dirinya bukan dengan Ren Zhuocan. Jika dia tidak yakin bisa menang, dia bisa mundur dari pertarungan itu, mencari waktu yang lebih baik lagi untuk menghadapi Murong Yun Hua.

Menghela nafas Ding Tao pun memutuskan.

Esok paginya dia mengumpulkan Tetua Shen dan yang lainnya. “Tetua sekalian, Wang Shu Lin, aku kemarin sudah berpikir baik-baik dan aku memutuskan untuk sementara akan mengasingkan diri dan mencoba untuk memasuki tataran yang sama dengan Ketua Ren Zhuocan.”, kata Ding Tao.

“Lalu bagaimana dengan rencanamu untuk menghadapi Murong Yun Hua?”, tanya Zhu Yanyan.

“Mengenai hal itu, sudah kuputuskan untuk menitipkannya pada kalian semua, aku sudah menuliskan tanya jawab yang menjadi

penanda antara diriku dengan orang-orangnya Shin Su, harap Tetua Zhu Yanyan membaca dan menghafalkannya."
"Baiklah, tapi Ding Tao kami belum tahu apa rencanamu untuk menghadapi Murong Yun Hua.", ujar Zhu Yanyan sambil menerima secarik kertas dari tangan Ding Tao.

"Tentang hal itu, aku sudah berpikir baik-baik dan aku berpendapat bahwa meski mereka terlihat kuat, sebenarnya kekuatan mereka itu rapuh adanya. Mereka berhasil disatukan oleh Murong Yun Hua lewat berbagai bujuk rayu dan tipuan. Bukan disatukan oleh satu tujuan dan cara berpikir yang sama.", ujar Ding Tao.

"Hmm… benar, bila kita bisa mengetahui alasan tiap-tiap orang untuk mengikuti Murong Yun Hua, maka kita bisa memecah belah mereka menjadi kekuatan yang lebih lemah. Bahkan bisa jadi mereka akan saling berlawanan sendiri satu dengan yang lain.", ujar Hu Ban merenungkan perkataan Ding Tao.

"Benar, salah satunya mereka yang mengikuti Murong Yun Hua karena kedudukannya sebagai Wulin Mengzhu. Yang termasuk golongan ini, jika bisa diyakinkan bahwa aku tak bersalah dan masih hidup tanpa kurang suatu apapun, maka mereka akan

meninggalkan Murong Yun Hua dan berbalik mendukung diriku.”, ujar Ding Tao.

“Kukira kau tentu akan berusaha membebaskan Pendekar Jin Yong untuk kau jadikan saksi bagimu”, sahut Khongti.

“Benar, itu salah satunya, selain itu tentu saja ada tetua semua dan Wang Shu Lin yang bisa menjadi saksi tentang terbunuhnya Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang saat ini dilemparkan tanggung jawabnya padaku.”, ujar Ding Tao.

“Benar, setidaknya untuk hal itu kartu sudah ada di tangan, tapi untuk mendapatkan Pendekar Jin Yong bukanlah hal yang mudah, tentunya dia dijaga sangat ketat.”, kata Shu Sun Er menyambung.

“Ya, tentang soal itu, aku sudah berpikir dan ada dua hal yang kupikir bisa membantu. Pertama keberadaan Murong Huolin dan Hua Ying Ying di rumah kediaman kami di Jiang Ling. Entah benar atau tidak, tapi jika berdua masih mencintaiku, ada kemungkinan kita bisa meyakinkan mereka untuk membantu.”

“Yang kedua adalah, pada saat pertemuan lima tahunan nanti, tentunya Murong Yun Hua tidak akan mau mengambil resiko

gagal dan akan mengerahkan seluruh kekuatannya.”, ujar Ding Tao menjelaskan pemikirannya.

Wang Shu Lin pun menepuk tangannya dan menyahut, “Benar, pada saat itu, rumah dalam keadaan kosong karena semuanya berangkat untuk menghadapi pertarungan besar. Di saat yang sama, kita memiliki orang dalam yang bisa bekerja untuk membebaskan Pendekar pedang Jin Yong. Murong Yun Hua akan mendapatkan kejutan besar pada pertemuan itu nanti.”

Ding Tao tersenyum tapi dalam hati ada pula rasa sedih, dia pun bertanya-tanya dalam hati, ‘Apakah aku masih mencintai Murong Yun Hua? Setelah semuanya ini terjadi? Apakah mungkin aku bisa memaafkannya?’

“Pemikiran yang bagus”, ujar Khongti dengan bersemangat.

“Dan bukan hanya membersihkan nama Ding Tao saja, tapi aku yakin orang-orang munafik yang bersekutu dengan Murong Yun Hua pun akan berpikir dua kali untuk terus menjadi pendukungnya bila kita berhasil membuka rahasia itu di depan orang banyak.”, ujar Hu Ban dengan mata berkilat-kilat.

“Benar, ditambah lagi jika kita bisa mengetahui apa yang ditawarkan Murong Yun Hua pada mereka, sehingga mereka

bersedia menjadi pembantunya. Memanfaatkan itu kita bisa menawarkan hal yang sama nilainya, membuat persekutuan dengan Murong Yun Hua semakin tidak menarik untuk mereka.", tambah Ding Tao.

"Benar, benar, tidak kuduga kau sudah berpikir sejauh itu. Anak baik…, anak baik…", ujar Pang Boxi dengan mata penuh kekaguman memandang Ding Tao.

"Aku mengerti sekarang, mengapa kau memberikan semua tugas itu pada Shin Su", ujar Hu Ban sambil mengelus-elus dagunya.

"Bagus, jadi bisakah aku menitipkan masalah ini pada tetua sekalian?", tanya Ding Tao pada mereka.

"Ya, serahkan semuanya pada kami, kami akan berusaha agar pada pertemuan lima tahunan nanti semuanya sudah siap. Dan kau, jangan pikirkan yang lain, konsentrasikan saja seluruh kemampuanmu untuk menerobos pintu yang terakhir itu.", ujar Zhu Yanyan dengan bersemangat.

"Baik, maaf jika pada akhirnya aku percayakan sisanya pada tetua sekalian.", jawab Ding Tao.

“Hm.. tidak masalah, kulihat sekarang kau sudah tumbuh jadi lebih dewasa, sungguh pantas untuk menjadi pemimpin sebuah partai.”, ujar Zhu Yanyan dengan bangga.

“Ya, kami semua bangga padamu, sekarang pergilah menyepi, jangan pikirkan macam-macam, kami yang tua ini pun masih punya semangat, kau tidak perlu khawatir.”, ujar Chen Taijiang sambil tersenyum, aneh kali ini mukanya tidak terlihat sedih.

“Ya, aku percaya pada tetua sekalian, juga padamu Nona Wang Shu Lin.”, ujar Ding Tao tiba-tiba mengalihkan perhatiannya pada Wang Shu Lin.

Tentu saja Wang Shu Lin jadi berdebar-debar, sejak Ding Tao bebas dari pengaruh buruk Obat Dewa Pengetahuan dia menjauhkan diri dari Ding Tao, demikian pula pemuda itu. Tiba-tiba sekarang Ding Tao menegurnya secara langsung.

Apalagi kemudian Ding Tao berkata, “Tetua sekalian, kalau boleh aku minta ijin untuk berbicara berdua saja dengan murid kalian.”

“Hm.. tentu saja boleh, pergilah kalian berdua, kami percaya kalian berdua sudah cukup dewasa untuk menyelesaikan urusan kalian sendiri.”, ujar Shu Sun Er dengan wajah cerah.

“Eh… guru… aku toh tidak ada yang hendak dibicarakan”, ujar Wang Shu Lin tiba-tiba merasa gugup dan tidak memiliki keberanian untuk berdua saja dengan Ding Tao.

“Jangan bodoh, pergilah sana, tak pernah kulihat kau sepenakut ini.”, ujar Shu Sun Er sambil mendorong Wang Shu Lin pergi.

Ding Tao sudah mendahului berjalan keluar dari rumah, Wang Shu Lin yang sedikit terlambat di belakang masih menoleh sekali lagi pada guru-gurunya. Mereka pun memberi tanda dengan tangan, menyuruh gadis itu pergi bersama Ding Tao.

“Moga-moga ada kepastian dengan hubungan mereka berdua”, ujar Hu Ban berharap.

“Entahlah, Ding Tao yang sekarang memang sudah jauh lebih dewasa, tapi seringnya seorang laki-laki yang tahu tanggung jawab dan berada dalam posisi sepertinya, wanita jadi berada pada urutan yang ke sekian”, ujar Shu Sun Er dengan mata jauh menerawang.

“Hmm… lalu mengapa kau tadi terlihat begitu senang, masakan kau berharap Wang Shu Lin patah hati?”, tanya Pang Boxi pada Shu Sun Er.

Shu Sun Er tersenyum, “Lelaki bukan cuma satu orang, yang kuharapkan hanyalah agar Ding Tao tidak menggantung terus Anak Shu Lin, jika jadi ya jadi, kalau tidak ya tidak. Dengan begitu Anak Shu Lin pun bisa berjalan ke depan dan tidak terus menerus menantikan sesuatu yang tak pasti.”

Hu Ban menengok ke arah Shu Sun Er, kemudian kembali memandang ke arah perginya Wang Shu Lin, perlahan dia menghela nafas, “Kau benar… dia masih muda, masih sangat muda… sayang jika waktu harus berjalan terus untuk menantikan yang tidak mungkin.”

“Hei… apa kau menyindirku?”, tanya Shu Sun Er sambil melirik ke arah Hu Ban.

“Oh… tidak, tidak”, ujar Hu Ban sambil tersenyum kecut.

Tiba-tiba Shu Sun Er tampak melembut perlahan dia bilang, “Aku bukannya tidak mengerti perasaanmu… tapi kita sudah tua, jadi biarlah kita simpan saja perasaan ini dalam hati.”

“Hei hei… jika kalian berdua sudah tua, lalu bagaimana denganku? Aku tidak mau menjadi tua.”, keluh Chen Tai Jiang membuat mereka tertawa geli.

“Hahaha, tapi perkataan Adik Taijiang kali ini ada benarnya, sudah lama kami mengamati kalian berdua, sebagai saudara kami pun merasa sedih. Kalau memang Adik Sun Er sudah berpikir demikian, kenapa juga harus berhenti sampai di sini. Kita toh sudah tua, sudah bisa memandang segala sesuatunya dengan lebih matang, tahu mana yang berlebihan dan mana yang wajar.”, ujar Khongti sambil mendorong bahu Hu Ban.

Hu Ban sudah berumur, tapi masih bisa juga tersipu malu, mengumpulkan segenap keberaniannya dia pun mendekati Shu Sun Er dan berkata, “Adik Sun Er…, mungkin kau pandang ini tak perlu, tapi… tapi… jika kau tidak keberatan… aku berharap kita bisa… “

Mengambil nafas dalam-dalam Hu Ban kemudian berkata, “Sun Er, menikahlah denganku.”

“Nah begitu baru benar”, ujar Pang Boxi sambil menepuk pundak Hu Ban, diikuti Khongti dan Chen Taijiang, tentu saja dengan berbagai komentar.

Zhu Yanyan hanya ikut tertawa saja, sementara Shu Sun Er jadi tersipu malu.

“Kalian ini semua, rambut kalian saja sudah beruban, tapi tingkah kalian masih seperti anak-anak.”, ujarnya sambil menggelengkan kepala dan bergerak hendak pergi.

Tapi buru-buru Hu Ban menahan lengannya, “Adik Sun Er, tunggu sebentar, jangan salah mengerti, aku tidak lupa dengan umur kita, aku hanya berharap, bisa menghabiskan sisa umurku sebagai suamimu.”

Shu Sun Er bisa merasakan ketulusan dalam kata-kata Hu Ban, langkah kakinya pun terhenti dan ketika matanya bertemu pandang dengan mata Hu Ban, hatinya pun tersentuh, sudah sedemikian lama Hu Ban menanti dirinya, seberapa besar rasa cinta Hu Ban tidak bisa dia pikirkan.

Setelah lama mereka saling memandang, akhirnya Shu Sun Er melepaskan tangannya dari genggaman Hu Ban dengan lembut, dan berkata, “Ya sudahlah terserah kalian, tapi aku tidak mau pesta macam-macam, awas saja kalau kalian berani membikin pesta yang berlebihan.”

Mendengar jawaban Shu Sun Er itu pun, Khongti, Chen Taijiang dan Pang Boxi bersorak-sorak, sementara Hu Ban dan Zhu Yanyan tertawa bahagia. Tetua Shen sebagai orang luar

sedikit banyak bisa meraba hubungan di antara mereka berdua ikut merasa bahagia dan tertawa.

“Apakah kita perlu mengundang orang-orang di desa?”, tanyanya.

“Tidak, jangan, cukup kita sendiri saja, jangan membuatku malu, masa sudah setua ini masih juga mencari suami.”, ujar Shu Sun Er sambil cepat-cepat pergi dengan wajah mulai memerah karena malu.

Sorakan dan godaan Khongti, Chen Taijian dan Pang Boxi masih bisa didengarnya ketika dia berjalan menjauh, meski di mulut dia memaki, namun dalam hati Shu Sun Er pun merasa bahagia.

Di tempat lain Wang Shu Lin sedang berdebar-debar duduk di dekat Ding Tao yang tampak jauh lebih dewasa.

“Ini tidak mudah…”, ujar Ding Tao membuka percakapan.

“… tidak apa jika tidak dibicarakan…”, ujar Wang Shu Lin suaranya berbeda jauh dengan saat dia menjadi Ximen Lisi.

“Tidak…, aku berhutang budi padamu, aku bersalah jika mendiamkan saja masalah ini.”, ujar Ding Tao lembut tapi juga tegas.

Tiba-tiba perasaan Wang Shu Lin seperti tenggelam dan dia pun kehilangan kekuatan untuk berkata-kata.

“Nona Wang Shu Lin…, apakah aku salah jika aku menduga bahwa nona menaruh hati padaku?”, tanya Ding Tao hati-hati.

Lama Wang Shu Lin tidak menjawab dan Ding Tao pun menanti dengan sabar menunggu jawaban darinya. Akhirnya Wang Shu Lin mendapatkan kekuatan untuk menjawab.

“Tidak… tidak salah… apakah Kak Ding Tao tidak merasakan hal yang sama?’, suara Wang Shu Lin bergetar dan hampir-hampir tak terdengar.

Ding Tao pun menghela nafas dalam-dalam, “Maafkan aku nona, tapi aku tidak bisa membalas perasaan nona.”

Terisak Wang Shu Lin pun bergerak hendak meninggalkan tempat itu. Tapi tangan Ding Tao dengan cepat menahannya dengan lembut.

“Nona…, tunggu dulu…”

“Ada apa lagi Ketua Ding Tao?”, tanya Wang Shu Lin menahan isak.

“Nona… betapa mudah bagiku untuk jatuh cinta padamu… dalam segala hal, nona ini adalah wanita di antara wanita. Hanya saja memang sengaja aku tutup hatiku dari Nona Wang Shu Lin. Nona tentu tahu sejarah kelamku, cinta pertamaku, pernikahanku. Kalaupun aku buka hatiku, di dalamnya sudah ada banyak cinta, terbagi dengan yang lain.”, Ding Tao berkata dengan lembut, tangannya tegas menggenggam tanpa terlalu keras meremas.

“Nona Wang Shu Lin…, sesungguhnya aku merasa bersalah pada nona jika aku terima cinta nona, sementara dalam hidupku, nona bukanlah yang satu-satunya. Bahkan pada Adik Ying Ying pun, aku sedang berpikir untuk melepaskannya. Dia pun seorang gadis yang baik, dia pantas mendapatkan cinta yang sepenuhnya, yang utuh dari seorang pemuda yang baik. Bisakah nona mengerti itu?”, tanya Ding Tao pada Wang Shu Lin.

“Entahlah, aku tidak sebijak tuan, jadi sulit buatku untuk mengerti.”, jawab Wang Shu Lin dengan hati tak karuan.

Memang benar dia sudah siap untuk mencintai Ding Tao dari kejauhan, tapi dalam hatinya juga masih berharap. Percakapan ini, menghapuskan harapan itu dan dia sendiri tidak bisa mengerti apa perasaannya saat ini. Sakit dan malu, tapi dia juga tidak bisa membenci Ding Tao.

“Lalu mengapa tentang Nona Huang, tuan masih berpikir, sedangkan bagiku dengan mudahnya tuan membuat keputusan? Tidak ingatkah tuan, apa yang terjadi di kaki Gunung Songshan?”, tiba-tiba ada rasa tidak mau terima yang muncul dan bertanyalah dia.

Di luar dugaan Ding Tao tiba-tiba menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

“Nona… betapa mudah bagiku untuk mencintaimu…”, bisiknya di telinga Wang Shu Lin, membuat perasaan gadis itu semakin kacau.

“Tapi aku percaya dan aku memutuskan, biarlah di antara kita yang ada hanyalah hubungan kasih antara seorang kakak dengan adiknya. Apakah itu bukan kasih yang lebih murni dari

kasih antara lelaki dan wanita yang biasanya mengharapkan sesuatu?", bisik Ding Tao dengan lembut.

"Aku juga ingat di kaki Gunung Songshan ada seorang pemuda yang sangat mencintaimu. Tidak bisakah kau buka hatimu untuknya? Jika Adik Shu Lin bisa membuka hati untuknya, aku yakin dengan mudah Adik Shu Lin bisa mencintainya.", kembali Ding Tao berbisik lembut.

Hati Wang Shu Lin yang mulai terhibur, kembali terasa mengkal mendengar bujukan Ding Tao itu, dia pun meronta hendak lepas dari pelukan Ding Tao sambil berujar, "Supaya aku melupakanmu, supaya kau bisa kembali pada dua orang isterimu dan kekasih mu itu kan?"

Tapi Ding Tao tidak hendak melepaskan pelukannya, justru dia mempererat pelukannya itu, "Shu Lin… Shu Lin… cobalah berhenti berpikir… rasakan saja, rasakan ketulusanku ini…"

Bercampur baur perasaan Wang Shu Lin, dia pun menangis terisak-isak dalam pelukan Ding Tao. Perlahan-lahan dia pun tidak lagi meronta, hanya menangis terisak, perlahan, dalam pelukan Ding Tao yang memberinya kehangatan.

“Aku tidak mengerti… aku tidak mengerti…”, ujar Wang Shu Lin dalam isaknya.

“Aku pun tidak mengerti… seandainya saja kita bertemu sebelum semuanya itu terjadi…”, ujar Ding Tao dengan suara tercekat.

Dan Wang Shu Lin pun merebahkan kepalanya di dada Ding Tao, tangannya erat memeluk pemuda itu, seakan tak ingin melepaskannya.

Dia pun berbisik perlahan, “Ciumlah aku sekali saja… sekali saja…”

Ding Tao mengangkat dagu gadis itu dengan lembut, dihapusnya air mata yang membasahi pipi gadis itu.. Ding Tao memandangi wajahnya dalam-dalam, kedua pasang mata mereka bertemu, memadang mesra dan lembut. Tersenyum, Wang Shu Lin pun menutup matanya. Ding Taomenghela nafas dalam-dalam, kemudian dengan lembut dia mencium keningnya, lalu kedua pipinya dan dengan lembut dia memutuskan untuk tidak mengikuti keinginan hatinya untuk mencium bibir gadis itu, melainkan dia memeluk kembali gadis itu dengan erat. Wang Shu Lin tersenyum dengan sedih,

namun kali ini dia tidak lagi meronta, diisinya dadanya penuh-penuh dengan udara, lalu dihembuskannya perlahan-lahan. Seiring dengan hembusan itu, dia buang pula segala perasaan sakit, tidak rela dan kemarahan yang masih tersisa di dalam dadanya. Perlahan-lahan Ding Tao pun merenggangkan pelukannya.

“Apakah menurut kakak , Zhu Jiuzhen adalah seorang pemuda yang baik?", tanya Wang Shu Lin masih bersandar pada dada Ding Tao.

“Seharusnya kau yang lebih tahu, dari sekilas yang kulihat, aku hanya tahu bahwa dia sangat mencintaimu. Meski terkadang ada bermacam-macam bentuk cinta, ada cinta yang ingin memiliki dan dengan demikian justru membuat yang dicintai menderita karena terlalu dikekang.”, jawab Ding Tao.

“Jadi menurut kakak aku harus bagaimana?”, tanya Wang Shu Lin.

“Aku hanya meminta, cobalah buka hatimu, beri dia kesempatan. Jangan pula karena aku yang meminta kemudian adik menerima cintanya tanpa pertimbangan. Umur adik masih muda, jalani saja perlahan-lahan, jika kemudian adik yakin dia

bisa membahagiakan adik, tentu saja adik harus menerima cintanya.”, ujar Ding Tao memberi nasehat.

“Jika aku sudah menerima cintanya tapi kemudian ternyata aku salah, apa yang harus kulakukan?”, tanya Wang Shu Lin dengan sedih.

“Jika terjadi demikian, maka carilah aku, datang padaku.”, ujar Ding Tao sambil mendekap gadis itu.

“Kakak berjanji tidak akan berubah hati padaku?”, tanya Wang Shu Lin, sambil membalas dekapan Ding Tao.

“Tidak, aku berjanji tidak akan berubah hati padamu.”, jawab Ding Tao.

“Meski aku sudah bukan lagi seorang gadis? Meski kakak sudah rujuk kembali dengan isteri-isteri kakak? Meski kakak sudah menikah dengan Nona Huang?”, tanya Wang Shu Lin kembali terisak.

“Tidak, aku berjanji tidak akan berubah, aku akan selalu ada untukmu. Yang kuminta hanyalah berikan kesempatan pada dirimu untuk mendapatkan kebahagiaan yang lebih sempurna.”, ujar Ding Tao dan kali ini dia tidak bisa menahan diri, untuk

tidak mengangkat dagu gadis itu dan kemudian mencium bibirnya dengan mesra.

Untuk beberapa lamanya mereka pun saling berpagutan, berciuman dengan ketat, mencurahkan segala perasaan hati mereka. Ketika kemudian mereka saling memisahkan diri dengan nafas sedikit memburu, Ding Tao pun membelai rambut gadis itu, membelai pipinya dan sekali lagi mengecup kening gadis itu.

“Ingatlah, benar-benar kuminta, berikan pada dirimu, kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan yang lebih sempurna. Bagaimana pun juga, adalah tidak mungkin seorang lelaki membagi hatinya pada banyak wanita, tanpa ada yang akan merasakan sakit hati. Mengertikah kau? Meski kau menjadi milikku, hatiku akan sedih bila melihatmu bersedih, tapi jika aku bisa melihatmu berbahagia, meski itu dengan orang yang berbeda, aku pun akan merasa bahagia. Mengertikah kau?”

Wang Shu Lin pun menganggukkan kepala, untuk kemudian menyurukkannya ke atas dada Ding Tao dan Ding Tao pun dengan lembut memeluk dan membelai-belai rambutnya yang halus dan panjang. Lama mereka duduk berdua, dengan Wang

Shu Lin bersandar pada Ding Tao, saling berbicara mengenai masa lalu mereka, kekhawatiran mereka dan harapan mereka tentang masa depan. Ketika akhirnya mereka berpisah, hati mereka sudah lega dan tidak lagi dipenuhi beban perasaan mengenai hubungan mereka. Ketika Wang Shu Lin melambai, dia melambai dengan senyum di wajahnya, meski matanya sedikit membasah oleh air mata. Ding Tao pun memulai pengasingannya dengan perasaan tanpa beban, langkahnya mantap, berjalan menuju ke tempat yang jauh, mencari hutan atau tempat sepi lainnya, di mana dia bisa berlatih tanpa terganggu.

Sementara Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya pun sibuk dengan urusan yang ditinggalkan Ding Tao pada mereka, tidak kurang dari tiga hari setelah kepergian Ding Tao mulailah datang utusan dari Shin Su, menyampaikan hasil dari tugas yang diberikan Ding Tao pada mereka. Maka Wang Shu Lin dan enam orang gurunya pun membagi tugas, mereka meninggalkan Desa Hotu, Tetua Shen sudah menyanggupi untuk menjadi penghubung antara mereka dengan Ding Tao nanti. Segala pesan untuk Ding Tao sementara dia masih menyepi akan diterima olehnya.

Wang Shu Lin sendiri pergi ke Shan Xi, selain untuk memperkuat perkumpulan yang dia miliki demi membantu Ding Tao pada saatnya dibutuhkan nanti, dia pun kembali ke Shan Xi untuk belajar membuka hatinya untuk Zhu Jiuzhen. Tidak mudah memang, apalagi dia sudah pernah berpikir, bahwa seluruh hati, jiwa dan tubuhnya akan dia serahkan pada Ding Tao. Namun Ding Tao sendiri yang meminta, meski berat Wang Shu Lin pun berupaya untuk menutup hatinya bagi Ding Tao, meski mungkin jauh di dalam perasaan itu masih ada.

Tapi kita tidak akan mengikuti perjalanan mereka, terlalu panjang jika apa yang dilakukan tiap-tiap orang harus diceritakan. Kita akan mengikuti perjalanan Ding Tao seorang, dua hari perjalanan akhirnya Ding Tao mendapatkan tempat yang cocok untuk menyepi. Tempatnya dekat dengan sebuah sungai kecil, jadi mudah untuk mendapatkan air, juga tersedia ikan untuk ditangkap. Pepohonan di sekitarnya cukup rapat, tidak terlihat ada jalan setapak, kecuali jalan setapak yang terbentuk karena binatang-binatang yang lalu lalang untuk minum dan mandi di sungai kecil itu. Justru dari jalan setapak itu Ding Tao menemukan sungai kecil itu. Melihat keadaaannya, Ding Tao berharap, tempat itu termasuk tempat yang jarang didatangi manusia.

Karena tidak ada tanah lapang, Ding Tao pun akhirnya berlatih di sungai kecil itu, dia berjalan sampai menemukan tempat di mana airnya tidak terlalu dalam, hanya sampai di pinggangnya saja dan dasarnya cukup datar dan luas untuk berlatih. Berlatih di dalam air tentu tidak semudah berlatih di atas tanah lapang, tapi Ding Tao menjadikannya bagian dari latihan itu sendiri. Meski tentu saja, fokus Ding Tao saat ini bukan lagi melatih keseimbangan atau menguatkan kuda-kuda, dia mencari sesuatu yang lebih dari itu. Dia berusaha menyelami lagi apa saja yang pernah dia pelajari, lebih dalam lagi dari yang sampai saat ini dia dapati.

Jika tidak berlatih tentu dia bermeditasi, sedikit sekali waktu yang dia gunakan untuk beristirahat atau mencari makan. Dalam satu hari, mungkin dia hanya makan beberapa ekor ikan atau pernah juga dia cukup beruntung sehingga dia mendapatkan seekor kelinci, pernah juga seekor ular, binatang lain yang lebih besar dia tidak mau, bukan karena pantangan tertentu, hanya saja dia seorang diri dan Ding Tao merasa sayang jika daging binatang itu harus terbuang sia-sia.

Tapi sekian hari sudah berlalu, Ding Tao tidak juga mendapatkan kemajuan, semakin sering dia berlatih semakin rasanya sia-sia saja. Tidak ada yang lebih lagi yang bisa dia

gali dari segenap ilmu yang sudah dia pelajari. Tidak ada yang baru yang bisa dia dapatkan, kecuali dari dua ilmu, warisan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan yang terkadang kemudian dia menyadari perubahanan atau variasi yang sebelumnya tidak dia sadari ada dalam gerakan itu. Tapi sebenarnya bukan itu pula yang dia cari, pemahaman yang demikian hanya menambah pengetahuannya, tapi tidak membantu dia untuk lebih menyatu lagi dengan jurus-jurus yang ada padanya saat ini.

Dalam ketekunannya berlatih dan berusaha untuk sampai pada tahap yang selanjutnya, tanpa sadar Ding Tao semakin berlebihan dalam berlatih dan semakin lupa pada tubuh fisiknya.

Pada satu hari, setelah malam sebelumnya dia tidur larut malam, pagi harinya Ding Tao sudah mulai berlatih kembali, mengulang satu per satu setiap jurus yang pernah dia pelajari, mulai dari yang pertama kali dia pelajari sewaktu dia masih kanak-kanak sampai pada jurus-jurus yang diwariskan kedua tetua padanya. Berulang kali tanpa henti, pikirannya yang sudah membentur jalan buntu akhirnya membuat dia bergerak tanpa berpikir. Ketika akhirnya dia sadar, barulah terasa perutnya perih, otot-ototnya terasa sangat lemah. Hampir-

hampir dia tidak kuat berjalan ke tepian. Ketika sudah sampai di tepi sungai, Ding Tao pun roboh kelelahan, pingsan, masih dengan baju yang basah dan perut yang kosong.

Ketika dia tersadar kembali, malam sudah tiba, tubuhnya menggigil kedinginan, bajunya sudah kering dengan sendirinya. Ketika dia meraba dahinya, terasalah betapa panas tubuhnya, meski dia menggigil kedinginan. Dengan tubuh gemetaran Ding Tao mengenakan baju dan jubah luarnya. Susah payah dia menyalakan api unggun.

Perutnya yang terasa perih tak dia hiraukan, dalam keadaan demam Ding Tao pun jatuh tertidur kembali.

Entah berapa kali dalam tidurnya dia terbangun dan tertatih-tatih pergi ke sungai untuk meminum air sungai sebanyak-banyaknya dan kemudian kembali ke api unggun untuk sekali lagi bergelung dan akhirnya jatuh tertidur.

Pagi datang kembali dan Ding Tao terbangun, hampir-hampir tidak ada kekuatan dan dia bisa merasakan tubuhnya demam begitu hebat. Sadar dia tak boleh terus menerus melewatkan waktu tanpa mengisi perutnya dengan makanan, Ding Tao memaksakan diri untuk pergi ke sungai dan berusaha

menangkap ikan. Ding Tao harus bekerja keras, apa yang biasanya bisa dia lakukan dengan mudah, sekarang membutuhkan segenap konsentrasi, kekuatan dan kecepatan yang dia miliki. Syukurlah usahanya tak sia-sia, sekaligus dia menangkap beberapa ekor ikan, lebih banyak dari biasanya.

Hari itu pun berlalu tanpa latihan, hanya demam yang tinggi, istirahat, makan dan minum. Tak dapat lagi dia memikirkan yang lainnya. Baru kali itu dia merasakan dirinya selemah itu. Mungkin tidak separah saat dia sedang membersihkan diri dari pengaruh Obat Dewa Pengetahuan, tapi pada saat itu pikiran Ding Tao juga tidak sedang berjalan sehingga dia tidak benar-benar menyadari keadaannya. Berbeda dengan sekarang ini.

Dengan keadaan tubuh yang lemah itu, tak ada yang bisa dilakukannya, Ding Tao tiba-tiba merasa lemah dan tak berdaya. Dalam gemetar dia tiba-tiba tertawa geli, geli dan juga pahit, dia tertawa menertawakan kesombongannya, kepongahannya.

‘Inikah Ding Tao yang hendak menyelamatkan dunia?’, pikirnya dalam hati.

Betapa lemahnya sesungguhnya dia sebagai manusia. Hanya sehari saja dia bekerja tanpa makanan dan dia sudah jatuh sakit tak berdaya. Betapa terbatasnya sebenarnya dirinya itu. Bagaimana mungkin dia berpikir untuk mengubah dunia, meruntuhkan gunung dan mengeringkan laut, jika dia jatuh tak berdaya hanya karena perkara perut?

Pikiran-pikiran ini membuat Ding Tao merasa dirinya begitu kecil.

Setengah mengigau karena demam, mulailah timbul perasaan mengasihani diri sendiri, bertanyalah dia mengapa dia ditinggalkan kedua orang tuanya dalam usia begitu muda. Mengapa dia harus mengalami fitnah orang. Mengapa dia harus dipisahkan dari kekasih hatinya. Mengapa pula orang yang dicintainya begitu dalam justru mengkhianati dia.

Perlahan menetes air mata dari kedua matanya, Ding Tao merasa sedih, marah dan tak berdaya. Dipandangnya langit dan keluarlah segala tuduhan dari hatinya. Entah berapa lama dia terbaring di sana, menatap langit biru kelam dengan bintang bertaburan di atasnya. Antara tidur dan mengigau oleh karena demam panas tubuhnya. Antara sadar dan tak sadar, dia bertanya, dia meminta, dia menuntut kepada langit yang ada di

atasnya. Entah berapa lama dia seperti tu, tanpa sadar oleh lelah dan tekanan perasaan dia pun tertidur pulas.

Saat dia bangun demamnya sudah mulai turun, kesadarannya pun perlahan-lahan kembali. Ketika matanya terbuka yang pertama kali terlihat olehnya adalah langit yang berwarna biru kelam, perlahan-lahan berubah jadi keunguan, bintang-bintang masih bersinar terang sementara jauh di timur matahari perlahan-lahan mulai bersinar.

Segala caci maki yang dia lontarkan semalam tiba-tiba membuat dia malu. Betapa langit bermurah hati, dalam sakitnya cuaca begitu cerah, angin menerpa tubuhnya terasa sejuk membuai. Kehangatan api unggun menyelimuti tubuhnya. Perlahan Ding Tao bangun dan menyandarkan tubuhnya di pohon yang terdekat, perasaan nyaman memiliki tempat untuk bersandar, memandang tulang-tulang ikan yang berserakan, entah bagaimana dia memasak ikan-ikan itu, dia pun tidak sadar dengan cara apa dia bisa memakannya tanpa harus tersedak dengan duri-duri ikan itu.

Ding Tao pun merasa malu.

Ding Tao merasa dirinya semakin kecil, semakin tak berarti, hanya sejumput debu dalam alam semesta yang tak terbatas.

‘Siapa aku?’, pertanyaan itu pun terlontar tanpa sadar.

Betapa pendek umur manusia, manusia lahir dan mati, matahari masih terus berjalan dari timur ke barat tanpa henti. Pohon-pohon yang berumur ratusan tahun, ada saatnya tumbang dan membusuk, tapi lautan tetap pasang dan surut tanpa henti. Segalanya terus berjalan, yang baru datang yang lama pergi. Sesungguhnya apa artinya manusia ini, seperti embun yang datang di pagi hari dan menghilang begitu matahari sudah bersinar terang di atas langit. Tak ubahnya bunga-bunga rumput liar, yang hari ini berkembang besok sudah berguguran.

Teringat itu semua, Ding Tao merasa dirinya makin kecil.

Semakin dia malu telah mencaci langit, semakin malu dia mencaci Yang Maha di atas sana. Matahari, udara, makanan dan kehidupan, semuanya diberi tanpa pernah dia diminta imbalannya. Adakah matahari hanya bersinar untuk mereka yang berbuat baik? Tidakkah Dia yang Maha memberi seperti seorang ibu yang bersabar pada anaknya yang nakal,

menerima segala caciannya dengan sabar. Menina bobokkan dia dengan hangatnya api unggun, menurunkan demamnya dengan hembusan angin yang sejuk, menaunginya dengan cuaca yang cerah, memberinya makan di luar sadarnya.

Sebenarnya selama hidupnya apa yang sudah pernah dia lakukan untuk membalas segala kebaikan dalam kehidupan yang dia terima? Mungkin dia kehilangan kedua orang tuanya, tapi sebagai ganti ada banyak orang-orang yang datang dan melimpahinya dengan kasih. Di masa kecilnya ada Tabib Shao Yong dan ada gurunya Gu Tong Dang. Ada pula Huang Ying Ying… ya Huang Ying Ying yang telah dia khianati kesetiaannya, ketika dia menyerahkan hatinya pada Murong Yun Hua. Lalu dalam perjalanan hidupnya dia bertemu dengan sahabat-sahabat, orang-orang terhormat yang menghargai persahabatan lebih dari nyawa mereka sendiri. Ada berapa orang yang hidup dan pernah mendapatkan persahabatan yang sedemikian rupa?

Lalu dia di sini, merasa dirinya hidup menderita dan diterpa ketidak adilan. Betapa sempit cara dia memandang. Sekali lagi Ding Tao merasa malu.

Teringatlah dia pada orang-orang yang telah dia bunuh, pada kehidupan yang telah dia renggut sebelum waktunya, demi menyelamatkan nyawanya sendiri. Dipandanginya kedua belah tangannya, yang sudah berlumuran darah. Ketika dia dulu kembali ke Wuling, benarkah itu karena cinta? Tiba-tiba dia bertanya.

Apakah itu cinta? Dia merasakan cinta pada kecantikan dan kebaikan Huang Ying Ying. Tapi kemudian ketika dia bertemu dengan Murong Yun Hua betapa mudahnya hatinya tergetar dan jatuh cinta pula pada yang lain. Apakah itu cinta?

Ketika dia berpikir tentang cinta, yang ada dalam angan-angannya adalah satu kehidupan yang berbahagia dengan wanita yang dicintainya. Benarkah demikian? Ataukah dia sedang berangan-angan hidup dengan wanita yang bisa membuatnya bahagia, wanita yag bisa memenuhi keinginannya sebagai seorang pria, seorang wanita yang setia, dengan laku lembut, manja yang bisa membuatnya bahagia? Apakah benar dia mencintai Hua Ying Ying, Murong Yun Hua, Murong Huolin dan bahkan Wang Shu Lin? Ataukah sebenarnya dia hanya mencintai dirinya sendiri?

Cintanya timbul karena mereka membuat dia bahagia, ketika Murong Yun Hua mengkhianatinya, berubahlah cintanya menjadi benci. Itukah cinta?

Teringat juga bagaimana dia mencium Wang Shu Lin dengan penuh nafsu, apakah itu cinta? Dia sudah meminta gadis itu untuk mencari kebahagiaan yang lebih sempurna bersama lelaki yang tidak menduakannya, bagaimana bisa dia melakukan sesuatu yang seharusnya menjadi hak lelaki itu? Sungguhkan cintanya itu murni, sungguhkah cintanya itu suci?

Terhuyung-huyung Ding Tao berjalan ke tepian sungai, jatuh terduduk di sana dia memandangi air yang mengalir tiada henti. Dia pun merasa diri semakin tak berarti, seperti air yang datang dan pergi, sebentar ada sebentar lagi tiada. Dan antara yang ada dan tiada itu telah dia isi dengan kebohongan, dengan penipuan pada diri sendiri.

Teringat dia dengan igauannya semalam, sungguh dalam kisah hidupnya dialah pahlawan, dialah korban. Tapi ketika hari terang, sadarlah dia, dia bukan pahlawan, dia juga bukan korban. Kejatuhannya adalah kesalahannya sendiri, dalam kesalahannya dia sudah pula mengorbankan orang lain. Berpikir demikian, berpikirlah pula Ding Tao, tiap-tiap orang

adalah pahlawan dan korban dalam kisah hidupnya sendiri. Bahkan Murong Yun Hua pun pastilah demikian, meski apa yang dia lakukan, tentulah dia memiliki alasan dan pembelaannya sendiri.

Berpikir demikian, perasaannya terhadap Murong Yun Hua berubah jauh lebih baik.

Di saat yang sama Ding Tao belum selesai menghakimi dirinya sendiri, sudah tak teringat lagi dia dengan pertemuan lima tahunan dan pertarungannya dengan Ren Zhuocan.

‘Siapakah aku?’, sekali lagi pertanyaan yang sama bergaung dalam benaknya.

Tak ada yang baik yang dia temukan untuk menjawab pertanyaan itu. Segala kebaikannya tiba-tiba terlihat begitu semu, kebaikan yang terdorong kecintaan pada diri sendiri, kebaikan pada sesama yang begitu dangkal dan tak berarti, selalu berkait dengan untung dan rugi. Jika Sepasang Iblis Muka Giok tidak menunjukkan persahabatan padanya, tapi sebaliknya meludahi uluran persahabatan yang dia berikan, masihkah dia akan memandang mereka sebagai sahabat? Masih bisakah dia memandang mereka dengan kasih?

Bukankah dia akan meludah dan berkarta, bahwa seekor babi selamanya babi, tak akan mereka mengerti apa itu kebaikan orang, tak akan mengerti uluran kemurahan.

Kebaikannya begitu dangkal, begitu mudah berubah, pemikirannya tentang pengampunan tentang kesempatan bagi setiap orang untuk berubah hanyalah seumur embun pagi dan sependek ujung kukunya. Sedikit panas sudah menguapkannya, selangkah tersesat sudah membuat dia kehilangan kepercayaannya.

Begitu terpuruk Ding Tao dalam penghakimannya hingga tiba-tiba dia berpikir, ‘Adakah manusia sepertiku punya harga untuk hidup?’

Matanya memandang kosong jauh ke kedalaman sungai itu, hatinya kelu, diam tak mampu lagi berbicara, pikirannya mendelu yang terngiang hanyalah hujatan dan penghakiman pada diri sendiri, bahkan itu pun perlahan semakin sayup dan yang ada hanya kekosongan, kehampaan dan keputus asaan yang tak bertepi, tanpa awalan dan tanpa akhiran. Kakinya perlahan berjalan ke tengah sungai, membiarkan tubuhnya sedikit demi sedikit semakin terendam oleh air sungai yang dingin menggigik tulang, seakan ingin menghukum diri sendiri

sampai setiap rasa bersalah yang menggerogotinya hilang, tapi rasa bersalah dan tak berharga itu tak juga mereda.

Di saat itulah tiba-tiba sebuah kehangatan menyelimuti dirinya, sebuah suara memenuhi hatinya. Suara yang tak berbahasa, untaian kata-kata yang penuh makna tapi tak dapat dia katakan ataupun tuliskan. Suara yang begitu keras hingga mengguncangkan dia, membangunkan dia dari dari keputus asaannya. Suara yang demikian lembut hingga dia mendapatkan penghiburan. Seperti sapuan angin yang keras, meniup habis setiap kegalauan hatinya.

Begitu kejut Ding Tao oleh apa yang dia alami, tubuh yang tadinya tercenung, merunduk lemas, tiba-tiba tegak saking rasa kejutnya.

‘Apa itu?’, tanyanya dalam hati.

Tapi suara itu sudah tidak berkata-kata lagi, namun masih begitu nyata dalam benaknya apa yang dia rasakan barusan. Dia mencoba menguraikannya dalam kata namun tak dapat. Yang ada hanya rasa, bahwa dia berharga dalam sebuah gema yang tak ada akhirnya.

Seakan tiba-tiba dia diingatkan kembali pada bagaimana dia dijaga dalam sakitnya. Betapa dia dikasihi dalam segala kekurangannya, sebuah perasaan syukur yang membuncah tumpah ruah, sulit diungkapkan dalam kata. Sekilas dia terbayang dan sekilas dia paham, mengapa Ma Songquan dan Chu Linhe bisa begitu setia padanya. Sekilas dia mengerti dan bisa merasakan apa yang dirasakan Chou Liang ketika mereka pertama kali bertemu. Tapi dia juga bisa mengatakan betapa berkali lipat kebaikan yang dia telah dia terima dalam hidup ini. Kebaikannya pada Ma Songquan, Chu Linhe dan Chou Liang demikian dangkal, tapi sekarang ketika dia menyadari ketika dia memandang dirinya sendiri dan mendapati dirinya sekotor dari sepasang iblis muka giok, ketika dia memandang dirinya sendiri dan merasakan perasaan yang sama bagaimana Chou Liang merasa orang tak menghargai dirinya. Kemudian berbalik apa yang dia ulurkan pada mereka, diulurkan pada dirinya tapi dengan beratus kali lipat adanya.

Dia yang mengatakan dirinya berharga, jauh lebih mulia dari dirinya, Dia yang mengatakan dirinya berharga sudah melihat sampai kedalaman dirinya melihat segala kedangkalan, kedegilan dan kebusukannya.

Untuk pertama kalinya Ding Tao tiba-tiba mengerti mengapa bisa mereka mengorbankan nyawa mereka demi dirinya karena dia pun bisa merasakan perasaan yang sama bagi Dia yang menerima dia apa adanya ini. Untuk pertama kalinya dia lepas dari pusat keakuan yang selama ini menjerat dia.

Setelah lepas dari jerat keakuan, pikirannya pun terbuka pada keberadaan dirinya dengan hubungannya dengan yang lain yang ada di luar dirinya.

‘Siapa aku?’, tiba-tiba pertanyaan itu kembali padanya.

Dan sambil tertawa Ding Tao menjawab, ‘Tidak ada aku di sini.’

Dipandangnya langit yang kini sudah berwarna kemerahan, dipandangnya air sungai yang terus mengalir, dihirupnya udara yang sejuk membelai tubuhnya.

‘Ini aku…’, pikirnya.

‘Dulu aku tak ada, sekarang aku pun tak ada’

‘Dari ayah dan ibuku, aku terbentuk’

‘Oleh susu dan makanan aku dijalin sedemikian rupa.’

‘Oleh udara ini, oleh sinar matahari ini, oleh sungai, laut, pepohonan, segala macam binatang, oleh tanah, oleh sesama, aku dihidupkan.’

Dipandangnya air sungai dan sambil tertawa berkatalah dia, “Apa kabarmu saudaraku laki-laki?”

Tangannya bergerak meraih dedaunan dari ranting yang menjulur ke atas sungai kecil itu dan dia berkata, “Kau juga saudaraku.”

‘Siapa aku?’

‘Aku tidak ada’

Bagaimana dikatakan aku jika unsur pembentuk dirinya selalu berubah, dia yang sekarang sudah berbeda dengan dia belasan tahun yang lalu. Dan bagian dari dirinya pun ada yang kembali pada alam dan nantinya seluruhnya akan kembali pada alam. Dari unsur-unsur yang sama dia berbagi asal dengan manusia, binatang dan pepohonan, seperti rumput yang tumbuh di sana-sini, namun jauh di dalam tanah, ternyata berasal dari satu akar. Apakah dia satu atau semua? Dan seluruhnya itu, baik segala makhluk hidup, maupun unsur-unsur lain dalam alam semesta, seluruhnya ada dalamNya.

‘Aku ada di semua.’

‘Tidak ada aku.’

Ding Tao merasa dirinya kecil bagai sebutir debu dalam padang pasir yang luas, setetes air di lautan. Tapi dia juga besar karena dia juga padang pasir, dia juga lautan, dia bukan besar karena dia, tapi dia besar karena DIA.

‘Siapa aku?’

‘TIDAK ADA AKU’

Dalam ledakan pengertian yang tak bisa diuntai dalam kata-kata, yang diungkapkan dalam hening bukan karena dia diam, tapi karena dia terlalu rumit, seperti untaian jutaan mutiara dijalin dan dipintal dalam sebuah kelopak bunga teratai yang terkembang, Ding Tao pun mulai bergerak. Tidak ada aku, setiap gerakan bukanlah gerakannya, sekaligus adalah gerakannya. Bukan matanya yang melihat, meski memang matanya yang melihat. Bukan telinganya yang mendengar meski memang dengan telinganya dia mendengar. Bukan tangannya yang mengibas meski memang tangannya yang mengibas.

Bukan dia tidak sadar, tapi dia penuh dengan kesadaran, bukan dia yang menggelorakan air di sungai kecil itu. Bukan dia yang berputar dan menggulung air hingga dasar sungai pun tersibak mengering di sekitar dirinya. Bukan dia yang menebah dasar sungai dan menghamburkan batu-batuan hitam itu menjadi serbuk debu. Bukan dia tapi DIA.

Aku itu tidak ada.

Dalam sebuah ledakan seluruhnya berhamburan, baik air maupun tanah, debu-debu berterbangan, pepohonan di sekitarnya terhuyung-huyung bagai diterpa badai. Lalu perlahan semuanya diam.

Ding Tao diam tak bergerak, air sungai kembali memenuhi dasar sungai, membentuk pusaran kecil di sekitar tubuhnya, debu-debu yang berterbangan perlahan-lahan jatuh di sekelilingnya.

Ding Tao diam, siapa Ding Tao?

Tidak ada Ding Tao.

Pertemuan lima tahunan akhirnya tiba juga, seluruh dunia persilatan baik yang di dalam perbatasan maupun yang di luar

perbatasan terserap dalam pusaran yang tak terlihat. Dua kekuatan besar akhirnya siap untuk berhadapan.

Ren Zhuocan memiliki keyakinan, dengan kematian Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, Ren Zhuocan tak memiliki tandingan. Siapa pun yang mewakili tokoh-tokoh dunia persilatan dari dalam perbatasan tak akan mampu menandinginya, itu artinya dia yang terkuat dan dialah yang paling berhak untuk berkuasa atas semuanya. Jika mereka tetap menentang, itu artinya perang dan dia yang akan menang.

Di lain pihak seluruh dunia persilatan dalam perbatasan telah bersatu di bawah panji keluarga Murong. Dengan kematian Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan, yang mereka bawa adalah kesatuan mereka. Dalam jumlah ada kekuatan.

Ren Zhuocan boleh jumawa, tapi dia hanya ada satu orang. Ren Zhuocan boleh memiliki puluhan ribu bawahan, tapi merekapun sekarang telah bersatu dan tidak akan kalah jika hanya dalam hal jumlah. Dalam hal tokoh-tokoh besar mereka masih memiliki 5 perguruan besar yang sekarang bersatu di bawah satu panji. Semangat mereka makin bangkit, ketika Murong Yun Hua menunjukkan hasil latihannya selama ini di

depan banyak orang. Disusul kemudian maju puluhan orang terlatih dari keluarga Murong, diikuti pameran kepandaian dari murid-murid utama 5 perguruan besar. Meski ada kekecewaan karena Wudang menyatakan diri menutup dari urusan dunia luar, namun melihat pameran kekuatan itu, semangat setiap orang pun melambung tinggi.

Tapi yang terlihat di luar tidak sepenuhnya sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Ada sekelompok kecil orang yang menghadapi pertemuan lima tahunan ini dengan hati berdebar-debar dan semangat tak menentu. Kecil jumlah mereka namun akan besar akibatnya bila apa yang mereka tunggu-tunggu ternyata benar adanya.

Pertemuan lima tahunan kali ini, tidaklah sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Demikian besar gerakan yang terjadi dalam dunia persilatan hingga setiap orang awam pun mengetahuinya. Bukan hanya orang-orang dalam dunia persilatan saja yang menantikan hasil dari pertemuan ini dengan dada berdebar, tapi juga sekalian pembesar negeri, karena para polisi rahasia sudah mengendus ambisi Ren Zhuocan dan hubungan baik Ren Zhuocan dengan penguasa di luar perbatasan.

Mereka pun sadar, pertemuan lima tahunan kali ini adalah pertemuan yang menjadi penentuan. Gugurnya dua orang tokoh besar yang selama ini membuat ambisi Ren Zhuocan terganjal, membuat perimbangan kekuatan berubah mengkhawatirkan. Meski dari dunia persilatan di dalam perbatasan pun muncul Murong Yun Hua yang menyatukan mereka di bawah satu bendera. Maka dengan hati berdebar, orang-orang kerajaan ini pun mengamati berjalannya pertemuan lima tahunan ini. Kuda-kuda pembawa pesan berpacu hilir mudik, memberikan laporan pada pejabat di pusat sana.

Ketika tokoh demi tokoh berdatangan, partai demi partai mengirimkan kekuatannya, setiap perubahan ini pun segera dilaporkan ke atas sana. Yang di luar pengetahuan mereka adalah Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya, Shin Su dan 49 orang saudaranya. Bergerak dalam bayangan, apa yang mereka lakukan tak tampak di permukaan.

Namun saat ini mereka sendiri sedang menanti-nanti dengan hati berdebar. Tetua Shen yang sudah ada bersama-sama dengan mereka dibanjiri pertanyaan.

Tapi tak satupun ada yang bisa dijawabnya.

“Hahhh… aku pun tak tahu, sampai aku pergi meninggalkan Desa Hotu, aku tak juga melihat batang hidung Ketua Ding Tao.”, jawab Tetua Shen sambil menghembuskan nafas kuat-kuat, berusaha mengusir pergi perasaan marah yang sudah mau timbul karena berkali-kali dihujani pertanyaan, terutama oleh Shin Su dan saudara-saudaranya yang tidak bisa menerima bahwa Ding Tao belum juga muncul, sementara waktunya semakin dekat.

“Tidak mungkin Ketua Ding Tao gagal, kalaupun gagal dia pasti tetap datang untuk mempertaruhkan nyawa.”, gumam salah seorang dari mereka dan kurang lebih seperti itulah isi percakapan mereka dari hari ke hari.

Tidak heran Tetua Shen hampir dibuat gila oleh isi percakapan mereka itu. Zhu Yanyan dan yang lainnya pun kadang rasanya sudah hampir hilang kesabaran. Tapi setidaknya mereka berutung, karena pada saat kelompok itu mulai bertanya, bukan ada mereka bertujuh orang-orang itu bertanya, tapi pada Tetua Shen yang tugasnya memang menunggu kedatangan Ding Tao di Desa Hotu.

“Mengapa Tetua Shen tidak menunggu sehari dua hari lagi?”, itulah salah satu isi pertanyaan mereka.

Begitu buruk suasana hati Tetua Shen sehingga beberapa kali dia pun pergi meninggalkan penginapan sendirian untuk pergi ke warung dan minum arak sepuasnya. Jika sudah demikian, maka dia pun akan memaki Ding Tao panjang pendek. Semakin dekat dengan diadakannya pertemuan lima tahunan, semakin sering Tetua Shen pergi untuk minum arak.

Satu hari, tinggal dua hari lagi menjelang Pertemuan Lima Tahunan diadakan, Tetua Shen benar-benar dalam keadaan yang buruk, hari masih pagi ketika dia sudah melarikan diri dari kejaran pertanyaan dan berkunjung ke kedai arak langganannya. Pelayan di sana sudah tentu hafal dengan kesukaan kakek tua ini, meski sedikit janggal bahwasannya di hari sepagi itu Tetua Shen sudah datang untuk minum arak, tapi yang namanya pelanggan adalah raja, buru-buru kakek tua itu disambut dengan ramah.

“Selamat pagi tuan…, apa pesanannya pagi ini? Apa seperti biasanya? Mungkin mau ditambah sedikit makanan yang agak berat untuk mengganjal perut?”, sapa pelayan warung itu dengan ramah.

“Ya, boleh juga, sediakan yang seperti biasanya dan beri juga aku beberapa biji bakpau.”, jawab Tetua Shen yang sudah

merasa baikan begitu mendengar sapaan ramah dari pelayan warung itu.

Memang dibandingkan pertanyaan Shin Su dan kawan-kawannya, sapaan pelayan itu terdengar seperti nyanyian biduan yang merdu di telinga. Dalam waktu singkat, apa yang diminta Tetua Shen pun sudah tersedia, dua guci arak yang sudah dihangatkan ditambah satu piring berisi bakpau yang masih mengepul karena baru keluar dari pancinya.

“Mari tuan, silahkan dinikmati, kalau nanti ada yang kurang, panggil saja saya.”, ucap pelayan itu sambil menyajikan pesanan Tetua Shen.

“Heheheh, bagus, bagus, kau siapkan saja lagi dua guci arak, supaya kalau yang ini habis kau bisa cepat menghidangkan yang berikutnya”, ujar Tetua Shen sambil terkekeh puas.

“Baik tuan, tentu tuan”, jawan pelayan itu dengan sigap, membuat hati Tetua Shen makin hangat.

Makan dan minumlah Tetua Shen sampai puas dan seperti biasa, kalau sudah mula terpengaruh arak maka yang dimaki-makinya adalah Ding Tao.

“Nah, kau pp.. ppikir baik-baik aa a apa bbukan anak … anak… anak haram jadah dia itu? Aku sudah begitu baik padanya, tapi tapi… dia malah lupa dengan janjinya. Ss..s.ssampai hari ini bhathang hh hi.. hi ..hhidungnya pun tidak… tidak… terdengar?”, ujar Tetua Shen pada pelayan yang lewat dengan beberapa kata-katanya sedikit tidak jelas.

Pelayan itu tentu saja setuju dengan apa pun yang dikatakan Tetua Shen, “Tentu saja benar tuan, orang seperti itu sudah sepantasnya mendapat hajaran.”

Pelayan sudah lewat dan Tetua Shen masih mengomel, “Heh.. he… hehehe, benarr juga pelayan itu…, bo..bo..boocah sial itu harus kuhajar…, cuma dengan cara apa aku menghajarnya…”

Dan mulailah Tetua Shen menyebutkan jurus-jurus andalannya sembari membayangkan dirinya menghajar Ding Tao. Sialnya dasar seorang ahli silat, dalam mabuknya pun dia bisa membayangkan bagaimana Ding Tao akan menghadapi jurus-jurusnya dan pada akhirnya bukan dia yang menghajar Ding Tao malah dirinya yang kena hajar Ding Tao.

“Kep… kep… keppparat! Sungg..gguhh bocah ssial!.. Mmasa…masa… masa aku kalah lagi…”, ujar Tetua Shen dengan sendu.

Tiba-tiba datang seorang tua lain, tubuhnya terbungkuk-bungkuk di balik jubah yang kebesaran, wajahnya sudah sama keriput dengan rambut panjang dan jenggot yang beruban, di punggungnya terikat sebuah bungkusan yang besar.

“Sobat, siapa bocah sialan yang bikin hatimu jengkel itu?”, tanyanya sambil menarik kursi dan ikut duduk di meja Tetua Shen.

“Ss.. siapa..siapa lagi kalau bukan Ding… ding.. Ding Dong!”, jawab Tetua Shen sambil melirik temannya yang baru datang.

“Hahaha… lalu mengapa tidak kau hajar saja bocah nakal itu?”, tanya teman barunya itu.

“Hmm… justru… justru itu… sudah kuhajar, tapi justru balik aku yang kena hajar”, jawab Tetua Shen dengan kesal.

“Kalau begitu biar aku bantu kau menghajar si Ding Dong itu”, jawab teman barunya.

“Hahaha… bagus.. eh bagus… ya bagus, kalau kita berdua sama-sama tua, tenttu harus bekerja sssama, supaya orang muda tidak kurang ajar pada kita”, jawab Tetua Shen sambil tertawa bergelak.

“Kalua begitu ayo kita pergi sekarang, antar aku ke tempat Ding Dong yang kurang ajar itu, biar kubantu kau menolong dia.”, jawab teman barunya itu.

“Bbagus! Bagus! Ayo kita cari bb bo bocah haram jadah itu!”, sahut Tetua Shen sambil berdiri sempoyongan dan menaruh sepotong uang perak di atas meja.

Pelayan pun cepat-cepat mengantar dia pergi sambil berkata, “Terima kasih tuan, lain kali datang lagi”

Yang dijawab Tetua Shen dengan lambaian tangan, sambil berjalan sempoyongan setengah dipapah oleh teman barunya itu. Pelayan yang melihat tingkah polah dua orang itu pun hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil memonyongkan bibir.

“Kalau sudah tua memang susah kalau punya anak tidak berbakti. Hmm.. makanya si A Sau harus kuajar benar-benar supaya tidak lupa jasa orang tua. Kalau tidak nanti tua aku

bakalan seperti kakek itu.”, gumamnya sembari mengantungi uang perak dan membersihkan meja.

Sementara itu Tetua Shen yang dipapah teman barunya, berjalan sempoyongan, berputar-putar di dalam kota, melewati gang sempi dan jalan-jalan yang tidak karuan. Ketika sampai di satu tempat yang sepi tiba-tiba dia mencengkeram teman barunya itu.

“Sobat, boleh tahu siapa namamu?”, tanyanya dengan keren, hilang sudah kata-katanya yang tidak jelas dan jalannya yang sempoyongan.

Tapi ditegur demikian sobat barunya tidak menjadi gugup malah tertawa, “Hahaha, Tetua Shen, masa sudah lupa dengan namaku? Ini aku … Ding Dong.”

Mendengar jawaban itu melototlah mata Tetua Shen, dan dia pun memaki-maki sambil membanting kaki, “Benar-benar haram jadah! Jika tidak ingat siapa dirimu dan apa kedudukanmu sudah kuajak kau bertarung sampai mati. Bocah edan, kau menghilang sedemikian lama, sekarang begitu muncul kau malah mengajak bercanda tidak karuan. Apa kau

tidak tahu betapa repotnya aku harus menjawab pertanyaan dan tuduhan 50 orang pengikutmu yang tidak becus itu!?”

Tetua Shen pun sampai nafasnya memburu karena kesal dan juga lega, akhirnya Ding Tao yang ditunggu-tunggu itu tiba juga. Ding Tao yang tadinya bangkit keinginannya untuk bercanda karena secara tidak sengaja mendengar caci maki Tetua Shen atas dirinya jadi merasa kasihan juga melihat orang tua itu, maka sikapnya pun berubah dengan tulus dia memberi hormat.

Katanya, “Tetua Shen, maaf aku sudah membuatmu repot, tapi bukan maksudku demikian, ketika aku datang ke rumahmu kau sudah pergi. Aku membaca pesanmu, tapi untuk tidak menarik perhatian, terpaksa aku mengambil jalan memutar dan menyamar. Kemudian karena 50 pengikutku yang kurang becus itu kecolongan di Jiang Ling, terpaksa aku turun tangan sendiri diam-diam. Makanya aku datang sangat terlambat, tapi syukurlah segala urusan sudah selesai.”

“Heh… sudahlah aku sudah puas memaki-makimu, lagipula dengan kau datang, kau bisa suruh tutup mulut 50 orang pengikutmu itu. Omong-omong mereka salah apa di Jiang Ling?”, tanya Tetua Shen terhibur hatinya, bagaimana pun juga

sejak awal dia sudah menyukai bahkan menghormati Ding Tao, jika bukan karena terus menerus disudutkan oleh pengikut Ding Tao tidak nanti dia memaki-maki Ding Tao.

“Mereka salah menghitung jumlah pengikut Murong Yun Hua yang punya kepandaian, sebenarnya tidak seluruhnya dibawa ke mari, namun ada 10 orang yang masih berjaga di Jiang Ling, dengan sendirinya Tetua Hua Ng Lau, Adik Hua Ying Ying dan Adik Murong Huolin yang sudah setuju untuk membebaskan Pendekar pedang Jin Yong jadi kesulitan. Untung aku datang di waktu yang tepat dan bisa membantu mereka membebaskannya.”, jawab Ding Tao kemudian serba singkat menceritakan keadaan di Jiang Ling waktu itu.

Setelah mendengar cerita Ding Tao, Tetua Shen pun ikut menghela nafas lega, “Syukurlah Ketua Ding Tao bergerak dengan bijak. Tidak hanya terima laporan tapi Ketua Ding Tao masih menyempatkan diri memastikan keadaan di tempat-tempat yang penting. Dengan adanya Pendekar pedang Jin Yong di pihak kita, rencana kita bisa dikatakan akan berjalan dengan mulus.”

“Ya, semoga saja begitu, di mana yang lainnya sekarang berada?”, tanya Ding Tao kemudian.

“Ayo, aku antarkan ke mereka, biar bungkam mulut 50 orang bebek itu.”, ujar Tetua Shen dengan bersemangat.

“Eh, bungkusan yang kau bawa-bawa itu apa?”, tanya Tetua Shen tiba-tiba.

Ding Tao pun tersenyum dan menjawab sedikit berahasia, “Oo… ini oleh-oleh untuk Ketua Partai Kongtong Zhong Weixia, kupikir aku harus memberikan sedikit hadiah supaya semuanya berjalan lebih lancar.”

“Hmm… hmm… boleh saja kau bermain rahasia denganku, tunggu saja sampai kau bertemu dengan 50 orang pengikutmu itu. Kita lihat apa kau masih bisa bermain rahasia.”, jawab Tetua Shen sambil mengulum senyum

Mendengar jawaban Tetua Shen itu Ding Tao tertawa saja.

Kedatangan Ding Tao itu tentu saja disambut dengan gembira oleh mereka semua, untuk beberapa lama Ding Tao pun harus melayani berbagai pertanyaan yang datang tak henti-hentinya. Termasuk tentang bungkusan yang dibawa-bawa Ding Tao. Benar saja ramalan Tetua Shen, akhirnya Ding Tao harus membuka juga rahasia dari bungkusan besar itu, meski dia berpesan sungguh-sungguh agar kisah dari bungkusan besar

itu tidak menyebar ke mana-mana. Setelah pertanyaan mereka semua terpuaskan barulah mereka bisa mundur sejenak dan meresapi Ding Tao yang sekarang ini. Dalam ketenangan itu, masing-masing dari mereka, bergantung dari kepekaan mereka, bisa merasakan perubahan yang terjadi dalam diri Ding Tao. Sesuatu yang kasat mata, tak bisa dijelaskan, entah dari sikap tubuhnya atau dari ekspresi pada raut wajahnya, terasalah ada satu perbawa yang keluar, yang membuat mereka merasa tunduk di luar maunya.

Zhu Yanyan yang pertama bertanya, “Tetua Shen, bagaimana, secepatnya kita harus menyusul para tokoh dunia persilatan yang sudah berangkat ke Gurun Gobi. Bisa kubayangkan saat ini tenda-tenda sudah memenuhi dataran yang luas itu, dengan satu sisi penuh oleh pengikut Ren Zhuocan dan perguruan-perguruan dari luar perbatasan yang sudah ditaklukkannya dan di sisi lain Murong Yun Hua sebagai Wulin Mengzhu dengan hampir seluruh saudara-saudara kita.”

“Tentu saja, kita sudah terlambat beberapa hari, hari ini juga sebaiknya kita bergegas pergi ke sana. Tentunya jika Ketua Ding Tao tidak ada masalah dengan hal ini, karena seperti yang sudah ketua ceritakan, pagi ini dia baru saja sampai di kota ini setelah menyelesaikan berbagai urusan.”, jawab Tetua Shen.

“Lalu bagaimana dengan ujian yang Tetua Shen ajukan, apakah masih perlu untuk menguji kesiapan Ketua Ding Tao untuk menghadapi Ren Zhuocan?”, tanya Zhu Yanyan.

Tetua Shen pun terdiam sambil memandangi Ding Tao, yang dipandangi hanya tersenyum-senyum saja. Cukup lama Tetua Shen menimbang-nimbang.

Kemudian dia bertanya, “Apa hati dan pedang sudah menyatu?”

Ding Tao pun menjawab, “Apa itu hati? Apa itu pedang? Tidak ada aku, tidak ada pedang, hanya ada satu.”

Tetua Shen dan yang lainnya pun diam merenungkan jawaban Ding Tao, akhirnya Tetua Shen pun menghela nafas dan berkata, “Sudahlah kita berangkat saja, apa yang mau diuji jika orangnya tidak ada.”

Shin Su dan teman-temannya yang masih rendah ilmunya hanya bisa saling berpandangan dan mengangkat bahu. Bahkan dari enam guru Wang Shu Lin pun hanya Zhu Yanyan yang bisa meraba maksud mereka berdua. Bagi yang lain, meski merasa jawaban itu punya arti, tapi mereka sendiri tak berani mengartikannya.

“Baiklah, kalau kita Shin Su, sebaiknya kau siapkan semuanya, segera setelah segalanya siap, kita langsung berangkat. Sementara kita bersiap, Ketua Ding Tao bisa beristirahat sejenak.”, ujar Zhu Yanyan.

Shin Su dan rekan-rekannya pun segera bekerja, menyiapkan bekal, kuda dan segala yang diperlukan nanti dalam perjalanan. Juga tenda dan selimut, karena pertemuan lima tahunan kali ini akan diadakan di dataran gurun Gobi, tidak ada tempat lain yang lebih tepat untuk bertemunya ratusan ribu pesilat dari kedua belah pihak. Selain letaknya yang tepat berada di perbatasan, juga dataran yang luas itu satu-satunya yang bisa menampung jumlah orang-orang dari kedua belah pihak yang jumlahnya sudah melewati 100.000 dari masing-masing pihak saja.

Jumlah yang besar ini tentu saja sampai pula di telinga para pembesar negeri, baru kali ini seluruh dunia persilatan bergabung menjadi satu, di bawah satu panji. Melihat jumlah mereka, mau tidak mau setiap penguasa propinsi dan kota, berdebar-debar. Jumlah sebesar itu bisa dengan mudah menaklukkan satu propinsi. Setiap mata memandang peristiwa di Gurun Gobi, dalam gegap gempitanya suasana, tak terdengar nama Ding Tao yang hilang beberapa bulan

sebelumnya. Dalam keramaian itu lah Ding Tao dan mereka yang membantunya, menyebar diam-diam. Shin Su dan saudara-saudaranya tetap diminta untuk menghindar dari pekerjaan yang berbahaya, mereka menyebar entah sebagai kelompok orang awam yang ikut mendapatkan keuntungan dari keramaian itu, atau mereka yang sekedar mencari pengalaman. Wang Shu Lin dan ke-enam gurunya memisah menjadi dua kelompok. Wang Shu Lin kembali pada perannya sebagai Ximen Lisi didampingi Lu Jing Yun, Zhu Jiuzhen dan orang-orang kepercayaannya, sudah membawa pengikutnya yang berjumlah ratusan, ikut berada di bawah panji Murong Yun Hua sebagai Wulin Mengzhu. Sementara Zhu Yanyan menghilang di antara kerumunan tak terlihat oleh mata, demikian juga Khongti menghilang diam-diam. Hu Ban memimpin Pang Boxi, Chen Taijiang dan Shu Sun Er sudah membaur dengan kelompok-kelompok kecil lainnya.

Ding Tao bersama Tetua Shen sudah menyamar pula dan membaur bersama para pendekar di bagian lain dari perkemahan yang luas itu.

Hari yang ditunggu-tunggu itu pun akhirnya datang juga, bila barisan di belakang Ren Zhoucan berbaris dengan rapi, sesuai dengan urutan dari yang paling senior sampai prajurit kecil

berbaris di belakang mereka. Maka barisan Murong Yun Hua justru membuat para mata-mata dari kerajaan semakin gentar. Barisan diatur sesuai dengan strategi perang, masing-masing kelompok dibagi menurut bagiannya masing-masing dan dipimpin oleh ketuanya masing-masing, dalam satu formasi yang efektif untuk melawan lawan yang tidak memiliki bentuk khusus.

Berada di bagian paling depan, di tengah-tengah barisan yang lain, adalah barisan di bawah kendali Murong Yun Hua. Hebatnya terlihat bermacam-macam bendera dipegang oleh salah seorang anak buah Murong Yun Hua. Bukan saja jadi barang pameran, tapi juga diperagakan. Dengan sebuah isyarat lewat panji-panji itu, maka barisan di bawah perintah Murong Yun Hua bergerak serempak mengikuti isyarat. Terlihat cukup teratur, meski dalam pergerakannya masih kurang rapi. Namun jelas terlihat bahwa mereka yang memimpin tiap-tiap kelompok sudah mendapatkan pengarahan khusus dan mampu menerapkannya. Ren Zhuocan mungkin tidak mengerti ilmu perang, tapi melihat apa yang ditunjukkan itu, hatinya pun sedikit berdebar-debar. Namun keyakinannya pada ilmunya yang menurutnya sudah setinggi langit, membantu keyakinannya tidak sampai goyah.

‘Hmm… mereka boleh memiliki siasat perang, namun dalam pandanganku, ribuan orang tak ada artinya. Mereka semua akan kutebas dalam satu gebrakan. Nanti akan kita lihat, apa mereka bisa mempertahankan semangatnya.’, pikir Ren Zhuocan.

Ya, Ren Zhuocan mungkin tidak begitu mengerti siasat perang, namun dia mengerti prinsip dasar dalam sebuah pertarungan. Bukan hanya masalah siasat, tapi juga kesatuan dan semangat dari mereka yang berperang. Para pendekar di bawah pimpinan Murong Yun Hua bukan semuanya hasil didikan bertahun-tahun untuk menjadi sebuah pasukan. Sementara semangat dan kedisiplinan adalah hal yang penting dalam menggerakkan satu pasukan agar bergerak sebagai satu kesatuan. Para pendekar yang lebih individualistis, tentu tidak bisa bergerak seperti pasukan yang terlatih, di mana ada saatnya mereka bergerak, sekedar menjadi umpan yang bisa dikorbankan atau menjadi perisai bagi teman-teman yang lainnya.

Tidak pameran itu memang sempat menggetarkan hati Ren Zhuocan, tapi dengan cepat dedengkot dari luar perbatasan itu sudah menenangkan hatinya.

Melihat lawan sudah berbaris rapi bahkan memamerkan sedikit kemampuan mereka, Ren Zhuocan pun tak mau kalah gertak. Diam-diam dikerahkannya hawa murni dan ketika dia membuka mulutnya, maka terdengarlah suaranya bergaung, bergema memenuhi seluruh dataran. Membuat jantung mereka yang belum mapan ilmunya, seakan-akan melonjak-lonjak di dalam dadanya.

“Salam saudara-saudara sekalian, seperti yang sudah kita lakukan pada tahun-tahun sebelumnya, kita datang untuk mengadu ilmu, menguji kemajuan kita masing-masing. Di sini sudah ada Ren Zhuocan! Siapa di antara kalian yang akan maju mewakili, untuk menguji ilmu dengan Ren Zhuocan?”, demikian Ren Zhuocan mengambil inisiatif membuka pertemuan itu.

Suaranya yang menggetarkan dada setiap orang, membuat seluruh daratan hening terdiam untuk sesaat.

Murong Yun Hua tentu saja paham, Ren Zhuocan sedang memamerkan ilmunya untuk menggoyahkan semangat orang-orang yang berdiri di pihaknya. Maka sebelum hilang gema suara Ren Zhuocan, Murong Yun Hua pun sudah membuka mulut dan menjawab.

“Wuling Mengzhu seluruh daratan, Murong Yun Hua akan maju melayani tantangan Ketua Ren Zhuocan.”, suaranya lembut namun suara yang lembut itu mampu mengisi seluruh daratan dari ujung ke ujung, seperti tiupan seruling di tengah keheningan, lembut namun terdengar jelas di telinga.

Melihat kemampuan Murong Yun Hua yang mampu menyamai apa yang ditunjukkan Ren Zhuocan, meski dalam bentuk yang berbeda, pecahlah sorak sorai, utamanya dari mereka yang tadi nyalinya sudah sempat ciut, ditekan oleh gelombang suara yang menggetarkan dada mereka. Ketegangan yang tadi mereka rasakan, mereka tumpahkan dalam sorakan.

Tapi belum lama hilang gema suara Murong Yun Hua, terkejutlah hati semua orang, sebuah suara lain bergulung-gulung menggelora tidak ubahnya seruan Ren Zhuocan mengaduk-aduk perasaan mereka semua, “Tahan…, Murong Yun Hua, kau bukanlah Wulin Mengzhu … akulah Wulin Mengzhu yang terpilih!”

Ketika kata ‘terpilih!’ dikatakan, suara itu bukan hanya bergulung dan menggelora tapi menghentak dada setiap orang. Beberapa orang yang dangkal ilmunya dan terlalu dekat dengan sumber suara itu pun terhuyung-huyung dan jatuh

terduduk di tempatnya masing-masing, membuat barisan mereka menjadi kacau dan tentu saja sebentar kemudian suasana menjadi ricuh ketika dia yang bersuara tampil pula ke depan.

“Ding Tao…”

“Ding Tao…”

Nama itu pun dibisikkan di mana-mana, jika sebagian besar dari mereka terkejut melihat perkembangan yang tidak diduga-duga ini, maka beberapa gelintir orang sudah berdebar-debar ketakutan karena apa yang dibisikkan di telinga mereka ternyata benar adanya. Dan sekarang mereka pun sibuk memutar otak, melihat bagaimana kartu akan dimainkan oleh Ding Tao dan Murong Yun Hua, serta bagaimana mereka harus memainkan kartu di tangan mereka. Tapi yang pertama-tama bergerak bukanlah segelintir orang itu, melainkan Huang Ren Fu yang memimpin sekelompok kecil barisan yang dibentuk dari para pengikut Keluarga Huang.

“Ding Tao! Setelah sekian lama kau sembunyi, akhirnya berani juga kau menampakkan diri! Saudara-saudara, cabut senjata

kalian, kita balaskan dendam segenap keluarga Huang!!!", seru Huang Ren Fu dengan senjata di tangan.

"Tahan dulu Saudara Huang! Aku punya bukti dan saksi, bahwa semua yang dituduhkan padaku adalah fitnah belaka. Sebaliknya, Murong Yun Hua-lah yang ada dibalik ini semua, termasuk pembantaian Keluarga Huang di Wuling.", ujar Ding Tao tegas dan berwibawa, membuat semua orang yang tadinya bergerak hendak menyerang terhenti di tempatnya.

"Adik Huolin, Adik Ying Ying tolong bawa Tetua Jin ke depan", suara Ding Tao terdengar jelas di daratan yang luas itu dan pandang mata setiap orang pun mencari-cari, siapa yang dipanggil Ding Tao.

Tidak perlu lama mereka menunggu, dituntun oleh Murong Huolin di kanan dan Hua Ying Ying di kiri, diiringi oleh Hua Ng Lau di belakang mereka, juga ada seorang entah siapa membawakan kursi, tampil ke depan Pendekar pedang Jin Yong. Mukanya masih pucat, tubuhnya masih terlihat lemah, namun tubuhnya sudah mulai berisi dan matanya tidak lagi kosong. Obat Tabib Shao Yong sudah memulihkan sebagian kondisi Pendekar pedang Jin Yong, meski otot-otot tubuhnya sudah terlampau lemah untuk pulih seperti sedia kala dalam

waktu yang singkat, setelah sekian lama tidak pernah digunakan.
“Mohon sekalian saudara semuanya tenang! Supaya Tetua Pendekar pedang Jin, bisa terdengar, karena kondisi beliau begitu lemah.”, sekali lagi bergema suara Ding Tao ke seluruh penjuru.

Karena tertarik dan juga karena wibawa dari Ding Tao, terdiamlah semua orang, memasang telinga baik-baik untuk mendengar ucapan Pendekar pedang Jin Yong.

Dengan suara bergetar, tapi cukup jelas untuk orang-orang yang berada di sekitarnya, Pendekar pedang Jin Yong pun berkata sambil menunjuk ke arah Murong Yun Hua, “Terlampau panjang jika harus kuuraikan satu per satu. Secara singkatnya, selama ini aku berada di bawah sekapan perempuan itu.”

“Dan aku bisa bersaksi lewat yang kudengar dari perkataan perempuan itu sendiri, bahwa apa yang dikatakan Ketua Ding Tao adalah benar adanya. Dialah yang sesungguhnya berada di balik pembantaian keluarga Huang di Wuling, juga dialah yang menyebarkan obat perebut semangat yang bernama Obat Dewa Pengetahuan. Aku dan Ketua Ding Tao juga menjadi korban dari obat terkutuk itu.”, lanjut Pendekar pedang Jin Yong

sebelum memberikan tanda pada Hua Ying Ying dan Murong Huolin untuk memapahnya ke tempat duduk yang disiapkan untuknya.

Mereka yang tidak mendengar jelas perkataan pendekar pedang itu, bertanya pada mereka yang berada lebih dekat. Maka suasana yang tadinya hening, perlahan-lahan mulai riuh seperti desau air.

“Bohong!”, tiba-tiba terdengar suara Murong Yun Hua mengatasi keramaian itu.

“Apa buktinya bahwa dia Pendekar pedang Jin Yong yang asli? Masakan oleh perkataan satu orang tua yang cacat dan tidak jelas asal usulnya, kalian semua percaya?”, tanya Murong Yun Hua dengan nada yang tinggi, matanya menatap tajam ke arah Murong Huolin, seakan-akan ingin membunuh adik sepupunya itu dengan pandang matanya.

“Bagaimana dengan kematian Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan? Apa kalian sudah lupa?”, tanya Murong Yun Hua balik hendak menyudutkan Ding Tao.

Tapi belum habis dia berbicara, terdengar gemuruh orang berbaris maju ke depan. Dipimpin oleh Khongti dan Zhu

Yanyan, diiringi oleh empat orang saudara mereka,juga anak murid Shaolin dan Wudang maju ke depan. Setiap orang bertanya-tanya dalam hati, untuk apa mereka maju ke depan, apakah hendak membalaskan dendam ketua mereka pada Ding Tao?

Tidak lama pertanyaan mereka pun terjawab.

Zhu Yanyan membuka mulut, “Saudara-saudara mungkin sudah lupa, tapi bagi generasi tua kuharap masih ingat dengan namaku. Zhu Yanyan, dan ini adikku Khongti. Kami berdua adalah saksi hidup yang bisa memastikan bahwa Ketua Ding Tao bukanlah pembunuh Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Bahkan kedua tetua berpesan pada kami berenam untuk membantu Ketua Ding Tao melepaskan diri dari jebakan orang.”

Maju pula dari anak murid Shaolin dan Wudang yang ikut berkata, “Kami pun adalah saksi hidup mengenai keputusan Ketua berdua untuk melindungi Ketua Ding dari jebakan perempuan iblis itu.”

Suasana pun jadi makin riuh ramai, tiba-tiba ada seseorang yang berteriak dan bertanya, “Jadi siapakah orangnya yang sudah membunuh kedua Tetua?”

Diiringi ramai suara lain yang berteriak-teriak menanyakan hal yang sama. Di tempatnya masing-masing, Zhong Weixia, Tetuz Xun Siaoma, Bai Chungho dan Guang Yong Kwang pun berdebar-debar menanti jawaban Zhu Yanyan.

Menanti teriakan-teriakan itu agak mereda, Zhu Yanyan pun menjawab dengan suara lantang, “Sayangnya kami tidak tahu siapa yang membunuh mereka berdua. Tapi kami tahu pasti itu bukan Ketua Ding Tao karena saat itu dia bersama kami. Yang kami tahu sebelum berpisah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan berkata bahwa dia akan menghadang siapa pun yang berusaha menangkap Ketua Ding Tao, dan memberi kami waktu untuk melarikan diri.”

“Menurut dugaan kami, besar kemungkinan yang membunuh adalah pengikut-pengikut pilihan dari keluarga Murong! Dengan jalan keroyokan mereka telah membunuh kedua tetua!”, sambung Zhu Yanyan dengan lantang.

Karena sebelumnya telah melihat pameran kepandaian dari pengikut inti Murong Yun Hua, orang-orang pun jadi bisa membayangkan, bahwa memang ada kemungkinan Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan terbunuh oleh mereka. Sementara 4 orang pelaku yang sesungguhnya menghembuskan nafas lega. Melihat bagaimana Ding Tao memainkan kartunya, maka sedikit banyak mereka pun sudah mengambil keputusan, bagaimana mereka akan memainkan kartu mereka.

Murong Yun Hua yang semakin panik berteriak kembali, “Apakah kalian semua begitu mudahnya dihasut orang? Tadi muncul orang yang mengaku dirinya Pendekar pedang Jin Yong. Lalu sekarang muncul pula orang yang mengaku menjadi saksi bahwa Ding Tao bukanlah pelakunya. Tapi siapa mereka itu? Siapa yang bisa membuktikan kebenaran perkataan orang-orang tua tak dikenal ini?”

Tiba-tiba dari tengah barisan terdengar suara, “Apakah aku juga hanya seorang tua yang tidak dikenal?”

Dan semua orang pun menoleh ke arah suara itu, ternyata suara itu berasal dari Tetua Xun Siaoma. Tokoh tua itu pun

maju ke depan diiringi seluruh barisan anak murid perguruan Hoasan.

“Aku Xun Siaoma, siapa berani tak percaya pada kesaksianku? Pada peristiwa di Jiang Ling aku telah dipaksa untuk mengikuti perintah perempuan iblis itu.”, ujarnya membuat orang-orang yang mendengarnya tertegun tak percaya.

“Supaya jelas, biarlah kupaparkan kebobrokan partai kami sendiri. Pan Jun ketua Hoasan yang sebelumnya, telah jatuh dalam pikatan perempuan iblis itu. Hubungan antara mereka berdua menghasilkan keturunan yang oleh perempuan itu diaku sebagai anak Ketua Ding Tao. Nah mengguakan anak itu lah, sebagai pewaris sah dari kedudukan Ketua Pan Jun dia memaksa kami untuk mengikuti perintahnya, memfitnah Ketua Ding Tao.”, ujar Tetua Xun Siaoma lantang terdengar ke segala penjuru.

Karuan saja Murong Yun Hua murka, “Kau… kau… berani-beraninya kau memfitnahku!”

Tetua Xun Siaoma hanya tersenyum mengejek, “Memfitnahmu atau mengatakan yang sebenarnya? Lihat ini, Ketua Ding Tao

telah berhasil membebaskan anak itu dari sekapanmu dan mengantarkannya pada kami.”

Salah seorang anak murid Hoasan maju menggandeng Murong Ding Yuan ke depan dan pucatlah wajah Murong Yun Hua, keringat dingin mulai membasahi punggungnya. Melihat apa yang terjadi sekarang, dia mulai berhitung apa saja yang telah dilakukan Ding Tao dibalik punggungnya. Matanya berkeliaran melihat ke sekelilingnya, ketika terbentur pada mata Ding Tao, ketakutannya pun semakin memuncak. Pandang mata Ding Tao yang memandangnya penuh belas kasihan, membuat dia semakin yakin bahwa Ding Tao telah menyiapkan bukti dan saksi-saksi lainnya. Jika tidak, tidak akan pemuda itu memandangnya dengan cara demikian. Sedemikian yakin dengan dirinya, sedemikian yakin dengan akhir yang menantinya.

Belum habis gema suara Tetua Xun Siaoma, Ding Tao membuka suara dan mengeluarkan bungkusan besar yang dia bawa-bawa, “Ketua Zhong Weixia, lihatlah, pusaka Partai Kongtong turun temurun, yang telah dicuri dan digunakan Murong Yun Hua untuk memerasmu sudah ada di tanganku. Mengapa Ketua Zhong tidak maju dan mengambilnya. Kuharap Ketua Zhong juga mau menjelaskan duduk perkaranya. Supaya

lebih jelas bagi semua orang, siapa yang hitam dan siapa yang putih."

Zhong Weixia pun terbelalak melihat isi bungkusan besar itu, tatkala Ding Tao dengan hikmat membuka tali yang mengikat bungkusan itu dan memperlihatkan apa isi dari bungkusan itu. Sebuah kapak bertangkai panjang, senjata pusaka milik pendiri Partai Kongtong, beserta beberapa jilid kitab yang dia kenal betul adalah kitab yang dijanjikan Murong Yun Hua padanya. Soal kitab memang benar kata Ding Tao, telah lama hilang tercuri dan ada di tangan Murong Yun Hua, kemudian digunakan sebagai alat barter untuk kerja samanya. Tapi kapak besar bertangkai panjang itu, tidak pernah hilang, meski sudah lama tak terlihat, turun temurun kapak itu disampaikan pada Ketua Partai Kongtong pada generasinya untuk disimpan dalam ruang rahasia. Jika sekarang kapak itu ada di tangan Ding Tao, berarti dengan satu cara Ding Tao sudah menyatroni Partai Kongtong, mengalahkan beberapa orang tetua yang bertugas menjada ruang rahasia itu, dan melenggang pergi membawa senjata pusaka mereka.

Berdebar dada Zhong Weixia, ini bukan cuma sekedar memainkan kartu, memberikan dia jalan untuk beralih pihak dari mendukung Murong Yun Hua berbalik mendukung Ding Tao.

Tapi ini juga semacam ancaman halus, sebuah pertunjukan akan kemampuan Ding Tao dan para pengikutnya, bahwasannya tembok-tembok dan penjagaan Partai Kongtong tak ada artinya buat mereka.

Berat langkah kaki Zhong Weixia tapi dia tidak melihat jalan keluar lain, dengan langkah tegap dia maju ke depan dan memberikan hormat pada Ding Tao, “Sungguh Wulin Mengzhu Ding, sangatlah bijak dan memiliki kemampuan, aku ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan yang diberikan Ketua Ding pada kami dari Partai Kongtong.”

Setelah menerima kitab dan kapak itu dari tangan Ding Tao, dan di hadapan sekian banyak orang dia memberikan hormat dan mengucap terima kasih, Zhong Weixia berbalik dan berseru dengan keras, “Adalah benar apa yang dikatakan Ketua Ding Tao, menyandera barang-barang pusaka peninggalan pendiri Partai Kongtong, perempuan iblis itu memaksa kami untuk ikut dalam usahanya menjebak dan memfitnah Ketua Ding Tao.”

Huang Ren Fu menyaksikan semuanya ini dengan mulut terbuka dan mata nanar, terbata-bata dia berpaling pada Murong Yun Hua dan bertanya, “Yun Hua… ada apa ini… ada apa ini…? Benarkah apa yang mereka katakan itu?”

Dada Murong Yun Hua sudah berdebaran tidak karuan, melihat apa saja yang terjadi yakinlah dia bahwa Ding Tao dengan diam-diam sudah mengatur apa saja yang akan terjadi hari ini. Dia tidak siap, selamanya dia yang bergerak dalam kegelapan, kali ini berbalik orang lain yang bergerak dalam bayangan, sementara dia berada di tempat yang terang. Dia tidak siap, panik dan putus asa, kemarahannya pun memuncak mendengar pertanyaan Huang Ren Fu yang mengiba-iba.

“Diam keparat!!! Diaaam!!!”, desisnya penuh rasa marah pada Huang Ren Fu.

Membuat semua orang semakin yakin bahwa benarlah apa yang Ding Tao katakan, perubahan ini terjadi begitu cepat, setiap orang dibenturkan dengan kejutan demi kejutan. Meski kenyataan begitu besar dinyatakan di depan mata, sebagian besar dari mereka rasa-rasanya masih belum bisa berpikir dengan terang dan tak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Bagaimana dengan Ren Zhuocan di sana? Tapi kejutan demi kejutan belum berakhir, dari barisan yang berbaris rapi di belakang Murong Yun Hua, tiba-tiba bergerak memisah, hampir lewat separuh dari mereka yang berdiri sebagai anggota Partai Pedang Keadilan, bergerak serempak mengikuti aba-aba dari pemimpin kelompok mereka. Bergerak memisahkan diri dari

barisan Murong Yun Hua menuju ke sisi tempat Ding Tao berada.

Berbarengan dengan suara lantang mereka bersama-sama memberi hormat pada Ding Tao, “Hormat kami pada Ketua Ding Tao!”

Ding Tao pun mengangguk dan melambaikan tangan. Dia yang tadi sendirian, sekarang dengan tiba-tiba di belakangnya telah berdiri ratusan orang jumlahnya. Lebih mengejutkan lagi, tiba-tiba dihantarkan oleh Pang Boxi dan Chen Taijiang, sekelompok kecil orang bergabung dengan ratusan orang yang sudah berbaris di belakang Ding Tao, ketika banyak orang mengamati lebih jauh, ternyata mereka adalah pengikut-pengikut setia Ding Tao yang masih hidup dan menghilang setelah kejadian di Jiang Ling, di antara mereka ada Sun Gao, Sun Liang, Qin Hun dan Qin Baiyu.

Belum selesai mereka membicarakan itu, sudah terdengar suara lain yang mengatasi sekian banyak suara, “Murong Yun Hua! Kau bersandiwara bak seorang malaikat, membuat kami dari Emei pun bersimpati padamu, tak kusangka kau tidak lebih dari seorang iblis yang memakai topeng. Jangan harap kami dari Emei akan menolongmu keluar dari masalah ini.”

Itulah Bhiksuni Huan Feng yang telah menggerakkan barisan anak murid Emei mengepung kelompok kecil Murong Yun Hua yang makin lama makin kecil saja dengan perginya sebagian pengikut Partai Pedang Keadilan kepada Ding Tao.

Bai Chungho yang licik dengan cerdik menggunakan kesempatan segera setelah Ketua Emei berbicara, dengan lantang dia berseru, “Benar-benar siluman rubah! Aku yang sudah tua pun tertipu oleh sandiwaramu. Saudara-saudara dari Partai Pengemis, kepung mereka, jangan biarkan ada celah terbuka!”

Ya, tidak seperti Zhong Weixia dan Tetua Xun Siaoma, Bai Chungho mendukung gerakan Murong Yun Hua karena uang, jika dia tidak memanfaatkan situasi dan cepat-cepat mengekor dengan apa yang dilakukan Bhiksu ni Huanfeng, bisa-bisa dia nanti akan kelabakan mencari alasan untuk menjaga mukanya. Dari sekian banyak pendukung Murong Yun Hua, sekarang tinggallah Guang Yong Kwang yang berdiri dengan wajah pucat, pandangan matanya sekarang tertuju pada Ding Tao dan dalam hati dia memaki, juga memohon.

‘Setan, bocah keparat, kau sudah beri jalan pada Zhong Weixia dan Xun Siaoma untuk mundur, kapan giliranku?’, demikian pikirnya kobat-kabit.

Matanya pun berbenturan dengan pandang mata Ding Tao yang melihat awas pada semua yang terjadi di dataran Gurun Gobi itu, seulas senyum samar-samar bisa dia lihat terbentuk di wajah Ding Tao, dan diapun memaki dalam hatinya sejadi-jadinya.

“Ketua Guang Yong Kwang, aku tahu, seperti diriku dan Tetua pendekar pedang Jin Yong, kau pun telah terjebak dengan tipuan Murong Yun Hua dan meminum Obat Dewa Pengetahuan. Jangan khawatir, seperti yang kau lihat, aku sudah memiliki penawarnya. Baik diriku maupun Tetua Jin, telah pulih dari efek samping yang mengerikan dari Obat Dewa Pengetahuan. Kau tidak perlu lagi menjadi tawanan Murong Yun Hua, kemarilah, akan aku berikan resepnya.”, ujar Ding Tao sambil menunjukkan secarik kertas yang dia ambil dari dalam jubahnya.

Hampir berlari Guang Yong Kwang berjalan cepat ke arah Ding Tao, menghaturkan hormat seperti yang dilakukan Zhong Weixia dia pun menerima secarik kertas yang diberikan Ding

Tao padanya dan dengan suara yang terdengar jelas oleh semua orang dia berkata, “Wulin Mengzhu sungguh bijak, aku haturkan terima kasih yang tak terkira oleh pertolongan Wulin Mengzhu ini.”

Menengok ke arah Murong Yun Hua dia pun berteriak lantang, “Sekalian anak murid Kunlun, bersiap untuk menerima perintah dari Wulin Mengzhu Ding Tao!”

Habislah sudah Murong Yun Hua, dia menengok ke kiri dan ke kanan, ke belakang dan ke depan, di sekelilingnya adalah sekian banyak orang yang dahulu menjadi sekutunya, tapi sekarang mereka berbalik menjadi lawan. Jumlah orang di pihaknya sendiri masih cukup besar, tapi apa artinya jika dibandingkan dengan lautan manusia yang mengepungnya saat itu? Belum lagi dia bisa berpikir, terdengar Ding Tao berkata.

“Kalian yang pernah menjadi pengikut Partai Pedang Keadilan, jangan kira aku tidak tahu siapa yang sungguh-sungguh setia dan siapa yang sejak awal sudah bermuka dua, berucap sumpah setia kepadaku namun diam-diam tunduk pada Murong Yun Hua dan bersedia untuk menggulingkan diriku. Tapi pada kalian kuberikan juga kesempatan kedua. Menyerahlah

sekarang dan aku tidak akan memperhitungkan pengkhianatan kalian ini. Menyerahlah dan menyingkirlah dari barisan itu!”, lantang berwibawa suara Ding Tao.

Mereka ini yang sejak tadi sudah kebat-kebit melihat jagoan mereka tiba-tiba menjadi sasaran kemarahan sekalian orang-orang dari dunia persilatan memang sudah tidak tahan ingin lari dari barisan Murong Yun Hua. Berbeda dengan para pengikut keluarga Murong yang sudah mengikuti Murong Yun Hua belasan tahun. Kalau pengikut inti Murong Yun Hua ini, meski melihat keadaan dan menjadi panik, tak sedikitpun terlintas dalam benak mereka untuk meninggalkan Murong Yun Hua. Tapi orang-orang persilatan yang tadinya mengikut Partai Pedang Keadilan untuk menebeng kebesaran partai itu, kemudian tertarik untuk mengikut Murong Yun Hua, mana ada kata kesetiaan dalam hati mereka. Melihat keadaan berbahaya, sebenarnya tak tahan mereka ingin ikut bergerak bersama pengikut setia Ding Tao yang sudah lebih dahulu meninggalkan barisan. Namun kaki mereka sungguh hilang kekuatan, apalagi setiap kali pandang mata mereka bentrok dengan pandang mata Ding Tao yang berwibawa yang melihat ke sekelilingnya seakan-akan menjenguk isi hati setiap orang.

Sekarang tiba-tiba Ding Tao memberikan jalan hidup bagi mereka, maka tanpa mempedulikan lagi harga diri, mereka pun bergerak hampir tunggang langgang, memisahkan diri dari barisan Murong Yun Hua. Tersemburlah caci maki dari para pengikut setia Murong Yun Hua melihat kepengecutan mereka. Tapi mana mereka itu ingat pada harga diri? Nyawa hampir saja melayang, soal harga diri bisa diurus nanti.

Bukan hanya para pengikut Murong Yun Hua, sebagian besar tokoh-tokoh dunia persilatan pun memandang mereka penuh penghinaan. Banyak nama mereka yang diam-diam sudah tercatat dalam benak sekalian orang dunia persilatan. Inilah para pengecut yang hanya tahu mencari untung, tapi di saat tuannya kesulitan mereka berbalik menggigit tangan yang pernah memberi mereka makan. Bai Chungho pun terkekeh geli dalam hati.

‘Dasar orang goblok, tidak bisa cepat melihat berubahnya arah angin’, ejeknya dalam hati.

Ya, Bai Chungho bukankah sebenarnya serupa mereka? Hanya saja tokoh yang satu ini cukup licin untuk bisa menyelamatkan diri dan juga harga dirinya di depan orang banyak.

Habis sudah dukungan untuk Murong Yun Hua, hanya tersisa dirinya dan sekitar seratusan orang pengikut setianya. Meski demikian tidak ada yang bergerak sembarangan, kepandaian yang ditunjukkan Murong Yun Hua, beserta kira-kira 30-an orang pengikut yang dibinanya masih terekam dengan baik dalam ingatan. Jumlah mereka boleh kecil, tapi dari segi tingginya ilmu, tidak bisa dipandang remeh.

Ding Tao diam sejenak, dibiarkannya Murong Yun Hua mengedarkan pandangan matanya ke seluruh dataran itu, dibiarkannya Murong Yun Hua meresapi keadaannya, kemudian dengan suara yang hampir-hampir lembut dia bertanya, “Nah Murong Yun Hua, apa jawabmu?”

Seperti seekor tikus yang dikejar-kejar, dalam benak Murong Yun Hua berpacu berbagai perhitungan, mencari cara untuk menyelamatkan diri, jumlah 6 perguruan besar, ditambah ratusan pengikut Ding Tao dan beberapa ribu anggota Partai Pengemis,mencapai kira-kira setengah dari total seluruh mereka yang datang di bawah panji-panjinya. Masih ada setengah lagi yang terdiri dari berbagai macam tokoh persilatan, perguruan kecil dan sebagainya.

Dengan suara yang bergetar namun masih terkendali dia menatap ke arah mereka dan berkata, “Jangan terpedaya! Ding Tao sudah bekerja sama dengan Ren Zhuocan, lihatlah, barisan kita yang besar ini sudah terpecah menjadi dua. Jangan salah mengambil langkah, jangan jatuh ke dalam jebakan lawan!”

Melihat perkembangan ini tentu saja yang paling gembira adalah Ren Zhuocan, dalam pertarungan antar tokoh dia memiliki keyakinan dengan dirinya. Satu-satunya yang menggetarkan dari pihak lawan adalah jumlah mereka yang cukup besar dan mampu menandingi jumlah orang di pihaknya. Sekarang dengan munculnya Ding Tao mereka mulai bertengkar di antara dirinya sendiri. Tapi jika Ding Tao berhasil menyatukan mereka semua, dikurangi jumlah mereka yang setia pada Murong Yun Hua jumlah itu masih cukup besar juga. Lebih baik jika mereka terbagi menjadi dua, atau bisa juga jika mereka bergerak saling serang, saling bunuh dan mengurangi kekuatan mereka.

Maka terdengarlah suara Ren Zhuocan tertawa terbahak-bahak, “Benar juga kata nona itu! Meski aku datang untuk menantang kalian satu lawan satu, tidak ada yang lebih lucu dan menggelikan daripada melihat kalian saling cakar sendiri.

Hahahaha, meski aku harus mengatakan bahwa baik Ding Tao atau pun Murong Yun Hua, nama itu aku tak kenal. Hahahaha."

Mereka yang mendengar ucapan Ren Zhuocan pun saling berpandangan, apa yang harus mereka lakukan sekarang, di seberang sana ada Ren Zhuocan dan ratusan ribu orang di bawahnya. Di pihak mereka ada Murong Yun Hua dan Ding Tao. Kalaupun Ding Tao yang benar, lalu apa yang harus mereka lakukan dengan Murong Yun Hua dan pengikutnya? Melepaskan mereka? Menawan mereka? Menumpas mereka terlebih dahulu?

Zhong Weixia yang licik dengan suara yang lantang bertanya pada Ding Tao, "Ketua Ding, beri kami perintah, apa yang harus kami lakukan sekarang?"

Ren Zhuocan boleh jadi menjadi ancaman, tapi kedengkian Zhong Weixia tak kenal batas, sungguh kesal dia melihat Ding Tao yang saat ini berdiri demikian tegar sebagai Wulin Mengzhu yang sah. Dengan pertanyaannya ini dia sudah siap mempertanyakan keputusan Ding Tao, apa pun keputusannya.

Dalam hati sebuah senyum mengejek terbentuk di wajah Zhong Weixia ketika terdengar suara Huang Ren Fu berteriak lantang.

“Beri kami keluarga Huang keadilan!”, teriak pemuda itu lantang, matanya menatap liar penuh dendam ke arah Murong Yun Hua.

Sebentar kemudian terdengar suara-suara lain yang ikut mendukung pemuda itu, meski di saat yang sama Huang Ren Fu melihat beberapa orang kepercayaannya justru diam dan memandang Murong Yun Hua menanti perintah. Beberapa di antara mereka adalah Tang Xiong dan LI Yan Mao, orang-orang yang meyakinkan dirinya bahwa Ding Tao-lah yang berada di balik pembantaian di Wuling, maka makin tenggelamlah hati pemuda itu melihat kenyataan ini. Dengan sebuah gerakan kepala dari Murong Yun Hua, beberapa orang pengikut Murong Yun Hua yang disisipkan ke dalam Keluarga Huang itu pun dengan cepat bergerak menyatukan diri ke dalam kelompok Murong Yun Hua, di luar dugaan orang, jumlah pengikut keluarga Murong yang menyusup ke berbagai partai, perguruan, keluarga ternama bahkan ke dalam enam perguruan besar tidaklah kecil jumlahnya. Mengikuti apa yang dilakukan mereka yang bertugas menyusup ke dalam keluarga Huang, satu dua orang hampir dari tiap-tiap kelompok yang cukup punya nama dalam dunia persilatan bergerak menyatukan diri di dalam barisan Murong Yun Hua.

Sungguh jumlah mereka di luar dugaan banyak orang, jumlah yang tadinya hanya seratusan lebih, tiba-tiba membengkak mendekati 1000 orang.

Ren Zhuocan yang melihat itu dari kejauhan tertawa senang, semakin lama perkembangan yang terjadi semakin menguntungkan dirinya. Dia pun diam-diam menanti dengan penuh perhatian, apa yang akan dilakukan Ding Tao menghadapi keadaan ini?

Ding Tao mengangkat tangannya tinggi-tinggi, membuat setiap orang berhenti berbicara dan berteriak. Kemudian dia berpaling ke arah Ren Zhuocan.

“Ketua Ren Zhuocan…, maaf kami mempertunjukkan satu pertunjukan yang buruk di hadapan ketua. Ketua Ren datang ke mari untuk saling menguji, saling bertukar ilmu dan melihat perkembangan ilmu silat dari masing-masing negara. Tapi kami justru bertengkar sendiri di depan Ketua Ren, sungguh memalukan saja.”, ujar Ding Tao dengan tenang, sembari maju melangkah mendekati barisan Ren Zhuocan.

“Ketua Ding, bagaimana dengan keluarga Murong?”, sekali lagi Zhong Weixia bertanya.

Langkah Ding Tao pun terhenti, menghela nafas dia berbalik dan menengok ke arah Zhong Weixia, “Ketua Zhong, Ketua Zhong adalah ketua dari satu partai yang besar, masakan tidak mengerti bagaimana kita harus menangani masalah ini. Di depan tamu, apakah pantas kita bertengkar antar saudara sendiri? Urusan di dalam biarlah kita selesaikan setelah tamu kita pulang.”

Merah padam wajah Zhong Weixia ditegur sedemikian rupa di depan orang banyak. Tanpa menunggu jawaban dari Zhong Weixia, Ding Tao sudah memalingkan muka dan kembali bergerak mendekati Ren Zhuocan. Huang Ren Fu yang tadinya hendak membuka mulut dan menuntut keadilan sekali lagi, ikut terdiam mendengar jawaban Ding Tao pada Zhong Weixia.

Suara Ding Tao terdengar jelas ketika dia berkata, “Ketua Ren, ayolah kita saling mengukur kepandaian. Bukankah untuk itu Ketua Ren datang ke dataran ini?”

“Hahahahah, bagus, bagus, sungguh pahlawan sejati, benar-benar pantas untuk menjadi Wulin Mengzhu. Hebat Ketua Khongzhen dan Chongxan boleh pergi, tapi penggantinya tak kalah hebat. Bagus!”, jawab Ren Zhuocan sembari berjalan

maju, menemui Ding Tao di tempat yang luas, di antara barisannya dan barisan para pendekar dari dalam perbatasan.

Melihat dua orang jagoan hendak bertarung, perhatian setiap orang pun tertuju pada dua orang itu. Murong Yun Hua boleh jadi merupakan berita yang mengejutkan, tapi pertarungan antara dua orang jagoan nomor satu dari dua negara yang berbeda, lebih menarik bagi sebagian besar orang yang hadir di situ, para penggila ilmu silat. Ketegangan pun menyelimuti dataran Gurun Gobi.

Tetua Shen, Wang Shu Lin dan enam orang gurunya, mereka yang mengikuti Ding Tao sampai saat-saat terakhir sebelum Ding Tao menghilang, menyaksikan itu semua dengan jantung berdetak kencang. Seperti apakah Ding Tao yang sekarang? Benarkah dia sudah mencapai tataran yang sama dengan Ren Zhuocan? Sementara Murong Yun Hua menyaksikan pertemuan dua orang jagoan itu dengan pemikiran yang berbeda, jika Ding Tao kalah dalam pertarungan itu, dia sudah bersiap untuk melompat ke depan dan menantang Ren Zhuocan. Jika dia bisa mengalahkan Ren Zhuocan, penilaian orang pun tentu akan berbeda lagi. Ada kesempatan yang lebih besar baginya untuk menyelamatkan diri.

Tapi entah mengapa, dalam hati kecilnya tiba-tiba dia berharap agar Ding Tao bisa menang melawan Ren Zhuocan.

‘Gila!’, makinya dalam hati dengan perasaan tak menentu.

Sementara itu Ding Tao dan Ren Zhuocan berjalan makin perlahan, dalan tiap langkah mereka, semakin dekat jarak di antara mereka, maka tekanan yang timbul dari perasaan mereka yang peka akan bahaya dari lawan yang ada di hadapan mereka semakin besar. Makin lama makin perlahan, hingga akhirnya mereka berhenti, lima langkah jaraknya antara Ding Tao dan Ren Zhuocan. Udara di antara dua orang jagoan itu pun rasa-rasanya sudah pekat dengan tenaga yang tak terlihat. Naiklah alis mata Ren Zhuocan.

‘Heh…, boleh juga bocah ini, dalam hal pengolahan hawa murni dan semangat, dia tidak berada di bawah Khongzhen dan Chongxan. Tapi jangankan bocah ini, mereka berdua pun saat ini bukanlah tandinganku.’, pikirnya dalam hati.

“Ketua Ding, kulihat kau membawa pedang, apakah dalam pertarungan ini kau akan menggunakan pedang?”, tanya Ren Zhuocan.

“Benar”, jawab Ding Tao tenang.

“Kalau begitu silahkan Ketua Ding mencabut senjata.”, ujar Ren Zhuocan mempersilahkan.

Ding Tao kemudian balik bertanya, “Bagaimana dengan Ketua Ren, apakah tidak menggunakan senjata? Jika demikian maka baiklah aku pun tidak menggunakan senjata.”

Ren Zhuocan tersenyum dan menjawab, “Pedang sudah tidak ada di tanganku lagi, pedang sudah ada di hatiku.”

Jawaban ini membuat orang-orang yang ada di barisan terdepan dan mendengar ucapan Ren Zhuocan itu saling berbisik dan perlahan ucapan Ren Zhuocan itu pun menyebar sampai pada mereka yang berada di baris belakang. Mereka yang berdiri di belakang Ding Tao pun memasang telinga dan menunggu apa jawaban Ding Tao.

“Oh begitu… baiklah kalau begitu aku pun tidak akan mencabut pedangku”, jawab Ding Tao sederhana.

Tetua Shen yang ikut menonton dari balik kerumunan orang, tersenyum dalam hati, ‘Tahu rasa kau, Ren Zhuocan, gayamu hendak menyombong, sekarang ketemu batunya, mau apa kau kalau dijawab seperti itu?’

Memang maksud hati Ren Zhuocan hendak menyombongkan dirinya, sekaligus menggertak lawan, siapa sangka justru Ding Tao bersikap seakan tak mengerti apa maksud dari perkataannya itu. Seakan-akan apa yang dicapai Ren Zhuocan bukanlah sesuatu yang perlu dipikirkan, mau pedang di tangan, mau pedang di hati, mau pedang di pantat, juga semau dia, tidak ada urusannya dengan Ding Tao. Wajah Ren Zhuocan pun berubah jadi gelap.

“Baiklah… Awas serangan kalau begitu!”, seru Ren Zhuocan dengan hati geram dia pun berkelebat menyerang Ding Tao.

Jarak yang lima langkah, dalam satu kejapan mata sudah ditutup, sebuah serangan dilancarkan, tangan kanan memancing, tangan kiri bersiap. Sederhana saja, namun kekuatan dan kecepatannya sungguh mengerikan. Tapi yang lebih mengejutkan adalah tanggapan Ding Tao, seakan dia sudah bisa membaca pikiran lawan, sebelum Ren Zhuocan sampai dia sudah bergeser ke kiri, ke sisi kanan Ren Zhuocan, tangannya yang membawa pedang menggerakkan gagang pedang bergerak menutuk ke arah mana pergelangan tangan Ren Zhuocan akan sampai seandainya serangan diteruskan. Gerakan Ding Tao tidak secepat Ren Zhuocan, namun antara kecepatan dan waktu serangan, bila Ren Zhuocan tidak

menghentikan serangannya, tidak bisa dihindari pergelangan tangannya akan kena ketuk oleh gagang pedang Ding Tao.

Ren Zhuocan pun dengan cepat mengubah pukulannya menjadi cengkeraman, tangan yang tadinya hendak bergerak lurus ke depan, sekarang berubah menyambar ke samping, tangan yang tadinya terkepal sekarang terbuka dan hendak menangkap tangan Ding Tao yang bergerak hendak menyerang pergelangan tangannya.

Tapi lagi-lagi dengan kecepatan yang berada di bawah serangan Ren Zhuocan, Ding Tao sudah bergerak menarik serangannya dan melangkah bergeser maju, membuat sambaran tangan Ren Zhuocan akan mengenai udara kosong, sementara gagang pedang yang tadi bergeraj hendak mengetuk pergelangan tangan, ditarik ke arah dada dan mengarah ke arah siku Ren Zhuocan. Jika Ren Zhuocan terlambat menarik serangannya, niscaya sikunya akan membentur dengan gagang pedang Ding Tao dan akan terluka oleh kekuatannya sendiri.

Ren Zhuocan bukan anak kemarin sore, kepandaiannya tidak di bawah Bhiksu Khongzhen atau Pendeta Chongxan. Dua

gebrakan sudah cukup untuk menyadarkan dia bahwa dia terlalu memandang rendah lawan.

Sembari menarik serangan Ren Zhuocan menggeser tubuhnya menjauh dari jangkauan serangan Ding Tao. Dalam satu gerakan yang singkat itu, Ren Zhuocan meredakan kemarahannya dan mengkonsentrasikan pikirannya, memasuki keadaan kosong.

Sekali lagi Ding Tao bergerak seakan sudah mengetahui apa yang akan terjadi, meski Ren Zhuocan bergerak mundur dia tidak maju memburu. Melainkan dia berdiri diam di tempatnya, tubuhnya berdiri dalam keadaan sempurna, tidak terlalu tegang tapi juga tidak terlalu santai. Pedang yang belum dicabut disilangkan di depan dadanya, tangan yang lain disembunyikan di belakang punggung. Matanya menatap lurus ke arah Ren Zhuocan, tapi tidak berfokus pada Ren Zhuocan.

Ren Zhuocan pun sekarang berdiri diam, dalam sikap sempurna yang tak jauh berbeda dengan sikap yang diambil Ding Tao. Kedua tangannya tergantung di sisi tubuhnya dalam posisi bisa berubah setiap saat. Seluruh panca inderanya menajam, semangatnya berada dalam keadaan wajar, tidak rendah tidak tinggi. Matanya lurus menatap Ding Tao, tapi

bukan hanya matanya yang mengamati pemuda itu, bahkan seluruh indera perasa pada kulitnya ikut mengamati gerak gerik pemuda itu.

Keduanya tidak lagi menyandarkan serangan dan pertahanan pada pemikiran mereka yang wajar. Lebih tepat jika disebut intuisi, mungkin juga kepekaan hati, kumpulan pengalaman, pengetahuan, proses berpikir yang berbeda. Menyerang atau tidak, apakah ada kelemahan pada lawan atau tidak, semuanya bukan bersandar pada pikiran sadar. Lebih seperti orang yang berkedip, sebelum berpikir untuk berkedip, ketika ada benda yang hendak sampai di matanya. Proses berpikir yang di luar kewajaran manusia pada umumnya.

Jika dua orang tokoh seperti mereka mengambil sikap kuda-kuda, apakah ada kelemahannya? Tentu saja hampir-hampir tidak ada, jika tidak bisa dikatakan tidak ada. Jika dilihat dengan mata saja dan menggunakan cara berpikir yang biasa, mungkin justru orang akan melihat lubang-lubang kelemahan. Tapi lewat intuisi mereka berdua, mereka tahu itu bukan kelemahan. Justru maut yang akan didapat jika mereka mencoba menyerang titik-titik tersebut. Jika demikian, kapankah mereka akan bergerak? Adakalanya bisa dikatakan ini pertarungan antara semangat yang seorang dengan yang

lain. Siapa yang semangatnya turun lebih dulu dan kewaspadaannya kendur sehingga terbuka jalan untuk diserang, apakah semangat lawannya masih terjaga dan kewaspadaannya tidak kendur sehingga bisa memanfaatkan kesempatan itu.

Tapi keduanya pun bisa dikatakan hampir berimbang, semangat keduanya bekerja dengan wajar, tidak berlebihan sehingga justru hilang kewaspadaan, tidak juga menurun sehingga melemahkan pertahanan dan serangan.

Tidak ada jurus pancingan, tidak ada gerakan yang memancing gerakan lawan. Tanpa bergerak, tanpa dicoba, mereka berdua sudah tahu gerakan itu tidak akan berguna untuk lawan mereka kali ini.

Maka pertarungan kali ini pun seperti perlombaan untuk diam dalam keadaan sempurna. Mereka yang tidak paham mulai bosan dan bertanya-tanya. Jika ada mereka yang lebih berpengalaman, memiliki pengetahuan dan tidak pelit untuk berbagi, maka orang-orang itu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Maka keheningan itu mulai diisi dengan bisik-bisik di antara mereka yang melihat pertarungan

itu. Antara guru dengan murid-muridnya. Antara senior dengan juniornya.

Dari hening kemudian timbul suara, keseimbangan yang tercipta sebelumnya bergeser sedikit saja dan dua orang itu pun bergerak. Namun pergeseran itu hanya singkat saja umurnya, karena pada saat Ren Zhuocan kehilangan keseimbangan dengan sangat cepat dia memulihkan diri dan bergerak mengimbangi gerakan Ding Tao. Jika terlambat sedikit saja, tentu saat ini Ding Tai sudah menyerang dan mencecar Ren Zhuocan. Kekalahan yang selapis kulit ari itu, jika terjadi pada orang lain mungkin membuat semangat mereka terguncang dan tak mampu kembali pada keseimbangannya. Jika itu yang terjadi maka selesailah pertarungan ini. Tapi Ren Zhuocan terbuat dari bahan yang lebih liat. Penguasaan dirinya tidak tergoyahkan oleh kesalahan yang sesaat itu. Dengan cepat kedudukan kembali seperti semula.

Nafas tiap-tiap orang yang sempat terhenti pun mulai berjalan kembali.

Sampai berapa lama?

Cukup lama, tiap-tiap kali ada perubahan pada lingkungan mereka, tiupan angin padang gurun, pergerakan matahari, awan tipis yang mungkin lewat, keringat yang mulai menetes di dahi mereka. Setiap perubahan, selalu menuntut penyesuaian, keduanya pun tanpa terasa sudah berpindah tempat, namun sampai saat itu belum juga ada yang bergerak menyerang.

Ada kalanya sebelum berangkat berduel, seseorang memeriksa dahulu tempat yang akan mereka gunakan untuk berduel. Ren Zhuocan yang sudah bersiap sudah melakukan hal itu, bisa dikatakan dia sudah menghafal, bahkan dengan sengaja mengatur tata letak dari arena tempat mereka akan bertarung. Tidak demikian dengan Ding Tao, dia berangkat setelah waktunya sangat dekat. Mereka sampai hanya selisih satu hari sebelum diadakannya pertarungan, itu pun dia harus memastikan segala sesuatunya siap untuk mengurung Murong Yun Hua dengan serangan-serangannya hingga Murong Yun Hua tidak bisa berkutik lagi.

Ada yang Ren Zhuocan tahu mengenai medan itu yang Ding Tao tidak tahu. Ketika Ren Zhuocan menantikan saat-saat itu, Ding Tao tidak tahu saat-saat apa yang ditunggu Ren Zhuocan.

Pada satu saat, mereka kembali bergeser oleh terjadinya pergeseran matahari, kaki Ding Tao bergerak, seharusnya menginjak tanah berpasir yang padat, tapi dalam hitungan sepersekian detik dia mendapati tanah di bawahnya bergerak hendak ambles ke bawah. Itulah jebakan yang sudah disiapkan Ren Zhuocan, ada beberapa tempat di mana dia menanam bebatuan sehingga permukaan tanah berpasir itu menjadi tidak rata, ada pula tempat di mana dia mengubur di bawah pasir-pasir itu kantung kemih babi yang ditiup sehingga menggembung berisi udara. Sepertinya tanah itu rata, tapi begitu Ding Tao menginjaknya, meletuslah kantung tipis itu dan tanah pun ambles ke dalam

Hanya sepersekian kejap saja kejadiannya, Ren Zhuocan berkelebat menyerang, setiap orang menahan nafas. Beberapa orang dari mereka yang mendukung Ding Tao bahkan berteriak kaget. Mereka yang mendukung Ren Zhuocan ada yang bersorak tertahan. Bagaimana tidak, semua orang tahu, pertarungan ini akan diselesaikan dalam satu serangan dan Ren Zhuocan-lah yang bergerak menyerang lebih dahulu.

Sedemikian cepat apa yang terjadi, hampir-hampir tidak ada seorang pun yang dapat mengikuti apa yag terjadi. Serangan Ren Zhuocan datang dengan cepat, tangan kanannya bergerak

dari sisi tubuhnya, mengarah ke atas, menyambar Ding Tao yang hilang keseimbangan dan miring ke arah kiri. Telapak tangan yang berkembang bergerak menyambar kepala Ding Tao yang seakan bergerak hendak menyambut tamparan maut itu.

‘Kena!’, dalam hati Ren Zhuocan berteriak.

Tapi tidak, begitu kaki kirinya ambles ke dalam tanah, Ding Tao tidak kehilangan keseimbangan, justru dia menekuk kaki kirinya sehingga tubuhnya merendah dengan cepat, mendahului serangan Ren Zhuocan yang datang menyambar. Tamparan Ren Zhuocan pun lewat tipis di atas kepalanya. Bertumpu pada kaki kiri, tangan kiri Ding Tao bergerak menyerang bagian pinggang Ren Zhuocan, hebat serangan itu karena sembari memukul, dibarengi juga dengan hentakan di kaki kiri dan tumpuan digeser ke arah kanan.

Salah perhitungan, Ren Zhuocan sekarang justru berada pada kedudukan yang tidak menguntungkan. Tangannya sudah menyambar ke depan, membuat pinggang kanannya terbuka lebar untuk diserang. Tapi Ren Zhuocan tidak menjadi gugup, sekejap sebelum pukulan Ding Tao sampai dia sudah mengerahkan ilmu kebalnya untuk melindungi bagian itu.

Sementara tangan kanannya yang sudah berada di atas, sekarang bergerak ke bawah, hendak menghantam kepala Ding Tao dengan sikunya.

Tapi sekali lagi Ren Zhuocan salah perhitungan, karena pada saat itu juga Ding Tao menggunakan kaki kanannya untuk mendorong tubuhnya ke belakang. Hentakan kaki kiri Ding Tao ditambah dengan pergeseran tumpuan tubuhnya, membuat tubuh Ding Tao bergerak ke arah mundur ke sisi kanan. Pukulan tangan kiri Ding Tao ke arah pinggang justru hanya sebuah gerak tipu. Begitu dia mendapatkan pijakan yang kuat, tangan kanan Ding Tao bergerak cepat memukul dengan menggunakan gagang pedang ke arah dada Ren Zhuocan.

Tidak kalah cepat tangan kiri Ren Zhuocan bergerak menangkis serangan Ding Tao, tapi pada saat tangannya berbenturan dengan sarung pedang Ding Tao, terjadilah hal di luar dugaan Ren Zhuocan, alih-alih tertangkis, justru Ding Tao menggunakan kekuatan tangkisan Ren Zhuocan sebagai tumpuan bagi pedangnya untuk berputar, dengan cepat gagang pedang mundur dan ujung pedang yang masih dalam sarung bergerak menebas maju, dan kali ini tanpa bisa dihindari, ujung pedang Ding Tao memukul telak leher Ren Zhuocan. Pukulan ini bukan pukulan biasa, apalagi Ren Zhuocan sudah salah

mengarahkan ilmu kebalnya. Jika yang terkena pukul bukan Ren Zhuocan, mungkin sudah patah tulang pundaknya, tapi ini Ren Zhuocan, meskipun demikian pukulan itu membuat keseimbangannya terguncang. Ren Zhuocan pun terhuyung ke kanan. Ding Tao tanpa ragu menggunakan jurus-jurus serangan yang diwariskan Pendeta Chongxan dan Bhiksu Khongzhen padanya.

Terdesak Ren Zhuocan hanya mampu menghindar mundur dan menangkis. Debu-debu berterbangan di sekitar mereka, dalam sekejapan mata sudah belasan langkah mereka bergerak, Ding Tao menyerang maju, sementara Ren Zhuocan terdesak mundur tanpa mampu melepaskan diri dari tekakan Ding Tao. Serangan, demi serangan dilontarkan, beberapa terkena telak mendarat di tubuh Ren Zhuocan, beberapa bisa ditangkis, tak satupun berhasil dihindari apalagi untuk menghindar ke kiri atau ke kanan. Satu kali dada Ren Zhuocan tak terjaga lagi dan jurus serangan yang pamungkas pun dikerahkan. Terjadilah benturan hebat antara ilmu kebal Ren Zhuocan dengan Telapak Buddha tingkat akhir warisan Bhiksu Khongzhen, sebuah ledakan hebat terdengar menggetarkan setiap orang yang menyaksikan pertarungan itu. Debu-debu dan pasir pun berhamburan membentuk kabut. Untuk sesaat lamanya udara

di sekitar dua orang itu menjadi hampa, dalam satu jurus simpanan Ding Tap bergerak mundur dan menghisap ruang hampa mengikuti arah geraknya, tubuh Ren Zhuocan terhuyung ke depan tersedot oleh udara di sekitarnya.

Kemudian dengan satu hentakan, satu kali lagi Ding Tao menghajar Ren Zhuocan dengan Telapak Buddha tingkat akhir.

Seperti layang-layang putus tubuh Ren Zhuocan terpental jauh ke belakang.

Semuanya terjadi dengan cepat, sejak Ding Tao hilang keseimbangannya, sampai pada serangan terakhir, kebanyakan orang hanya melihat bayangan Ding Tao dan Ren Zhuocan bergerak, untuk kemudian menyurut mundur dan ada satu tubuh yang terpental, melayang ke belakang dan terbanting di atas tanah.

Tapi mereka yang sudah mapan ilmunya bisa melihat, siapa menyerang dan siapa diserang. Maka sorak sorai pun terdengar dari barisan para pendekar yang berasal dari dalam perbatasan. Debu-debu mulai melayang turun, kabut pasir mulai menghilang, namun sorak sorai dari para pendekar justru semakin keras. Semakin banyak orang yang melihat bahwa

Ding Tao masih berdiri tegap, dan Ren Zhuocan lah yang terlontar ke belakang dan sekarang terbaring tak berdaya, semakin banyaklah yang bersorak-sorai. Suara mereka semakin keras memenuhi seluruh padang gurun itu, pihak yang kalah tentu saja hanya bisa terdiam membeku di tempatnya. Apa yang harus mereka lakukan sekarang? Tak pernah terbayangkan, ketua mereka yang pilih tanding tak pernah terkalahkan itu ternyata akhirnya kalah di tangan seorang pemuda. Kejutan itu terlalu besar bagi mereka. Apakah Ren Zhuocan mati? Jika mati, lalu siapa yang sekarang memegang pimpinan? Siapa yang berhak untuk mengambil keputusan sekarang? Ren Zhuocan yang yakin tidak terkalahkan tidak pernah menyiapkan ini semua dan sekarang begitu dia dikalahkan, seluruh kawanannya yang jumlahnya ratusan ribu, tidak ubahnya seekor ular raksasa tanpa kepala.

Boleh saja mengerikan dan tampak mengesankan, namun sama sekali tak berbahaya.

Entah siapa yang memulai, setengah ragu-ragu terdengar suara berteriak, “Balaskan dendam Ketua Ren Zhuocan!”

Dan mendengar suara itu, beberapa orang ikut berteriak, namun jumlah mereka sangatlah kecil jika dibandingkan

dengan jumlah keseluruhan yang ratusan ribu. Selain itu mereka yang berteriak, tidak bergerak menyerbu ke depan, hanya maju beberapa langkah dengan ragu-ragu.

Ding Tao memandang mereka sejenak, kemudian memejamkan mata, mengosongkan diri, menyatukan dirinya dengan alam semesta, kemudian dalam sebuah hentakan yang mengguruh dia menabaskan tangan ke depan. Gila! Sebuah tenaga yang besar menghempas ke depan, seperti ombak di lautan yang mengganas, seperti badai menerjang, sebuah gelombang kekuatan yang dahsyat bergulung-gulung menyambar, angin menderu menyapu butiran pasir di sekeliling Ding Tao, demikian luas jangkauan akibat dari pukulan itu, lingkarnya berjarak belasan kaki dari tempat tebasan itu dilancarkan. Ketika butiran pasir itu mulai mereda, terlihat sudah terbentuk satu lubang besar sedalam mata kaki menganga di hadapan pemuda itu, sementara pasir bergunung di sekeliling lubang berbentuksetengah lingkaran itu. Nyali siapa yang tidak ciut melihat pameran tenaga raksasa itu. Suara yang berteriak menuntut balas itu pun redam dengan sendirinya.

“Ketua kalian belum mati, dia hanya pingsan saja, cepat kalian bawa dan rawat dia”, ujar Ding Tao berkata, tidak bersetu tidak berteriak, namun suaranya sampai ke seluruh penjuru dataran.

Selesai berkata dia pun membalikkan badan dan berjalan kembali ke arah Murong Yun Hua yang masih dikepung oleh sekalian pendekar yang sekarang berbalik hendak menawannya. Orang-orang kepercayaan Ren Zhuocan berlari cepat memeriksa keadaan Ren Zhuocan, ternyata benar kata Ding Tao, Ren Zhuocan masih hidup, meski nafasnya terkadang cepat, terkadang lambat, jelas tubuhnya sudah terluka dalam oleh pukulan Ding Tao. Mungkin tidak semua orang sadar, tapi yang paling mengagumkan adalah Ding Tao bisa mengukur kekuatannya sedemikian rupa sehingga dia bisa yakin bahwa Ren Zhuocan tidak sampai mati oleh pukulannya. Apakah dia tadi masih menahan tenaga atau memukul sekuat tenaga, tidak ada orang yang bisa mengukur dan memastikan. Tapi dari cara Ding Tao mengatakan bahwa Ren Zhuocan masih hidup, tanpa dia bergerak sedikitpun untuk memeriksa keadaannya, jangankan bergerak, menengok untuk melihat pun tidak. Artinya saat dia melancarkan pukulan yang kedua, dia tahu pukulan itu tidak akan membunuh Ren Zhuocan.

Melihat keadaan Ren Zhuocan cepat-cepat orang-orang kepercayaannya itu mengalirkan hawa murni untuk membantu Ren Zhuocan sadar, mengurangi akibat dari pukulan Ding Tao meski tidak bisa memulihkan keadaan Ren Zhuocan sepenuhnya.

Ren Zhuocan pun perlahan sadar dan membuka mata. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri, ketika ada orang kepercayaannya yang mencoba membantu, dikebaskannya tangan mereka. Karuan saja dia terhuyung hampir jatuh, karena sembarangan mengeluarkan tenaga dalam keadaannya saat itu tapi dasar keras kepala, Ren Zhuocan memaksakan diri dan berhasil berdiri dengan tegak.

Ding Tao yang sedang berjalan menuju tempat Murong Yun Hua berada berhenti di tempatnya dan membalik badan.

“Ketua Ren”, ujar Ding Tao membuat Ren Zhuocan yang hendak pergi, diam kemudian berbalik, matanya tidak menunjukkan tanda-tanda mengakui kekalahan, yang terpancar adalah dendam dan kemarahan.

Tapi Ding Tao tidak ambil peduli, suaranya justru terdengar kasihan, seperti seorang tua yang melihat anaknya sedang

berjalan menuju bahaya, namun dia tak mampu mencegahnya, meski dia berkata, namun dia tahu anaknya tak akan mendengarkan. Meski begitu, tak mungkin juga dia berdiam diri sehingga dia pun berkata.

Seperti itu cara Ding Tao berkata, “Ketua Ren, ketua mengatakan pedang sudah tidak ada di tangan, pedang ada dalam hati. Kuharap Ketua Ren tidak lupa, pedang adalah senjata, senjata hanyalah alat, sebuah alat adalah hamba dari yang menggunakan, jika alat kemudian menjadi tuan, itu artinya sesat. Itu artinya pemiliknya sudah kerasukan oleh ilmunya sendiri, bukan menjadi penguasa atas ilmunya.”

Benar saja, mana mungkin Ren Zhuocan yang pongah mau mendengar nasehat Ding Tao, mendengus kesal dia menjawab, “Aku jalani jalanku sendiri, kau jalankan jalanmu. Lima tahun lagi aku akan datang dan kita lihat siapa yang benar.”

Ding Tao pun menjawab, “Kuat tidak selamanya berarti benar. Kalaupun aku kalah lima tahun lagi, benar memang itu artinya Ketua Ren lebih kuat tapi bukan berarti Ketua Ren lebih benar.”

Ren Zhuocan hanya meludah ke atas tanah, kemudian berbalik badan dan dengan langkah yang berat kembali pada barisannya. Kepalanya tidak tertunduk malu, matanya masih tajam menyambar, membuat setiap pengikutnya yang bertemu pandang dengannya tertunduk takluk. Ren Zhuocan boleh kalah, tapi tidak ada yang bisa bilang bahwa dia orang yang lemah.

Langkah Ding Tao pun akhirnya terhenti di depan Murong Yun Hua. Semua orang memandang dirinya, menanti ucapan yang keluar dari mulutnya.

Setelah menyaksikan pertarungan antara Ding Tao dengan Ren Zhuocan, setiap mata memandang dengan pengakuan. Bahkan Zhong Weixia pun harus menelan kenyataan yang pahit itu, Ding Tao tidak mungkin dia kalahkan hari ini, bahkan jika dia mau jujur pada dirinya, 10 tahun lagi pun dia belum tentu bisa mengalahkan Ding Tao yang sekarang. Ya, penilaian setiap orang terhadap diri Ding Tao sudah berubah. Yang tidak suka, merasa takluk, entah karena terpaksa atau karena kekaguman yang timbul setelah menyaksikan pertarungan itu. Yang sebelumnya mendukungnya, semakin kagum dan tunduk pada wibawa pemuda itu.

Bagaimana dengan wanita-wanita yang mencintainya?

Murong Yun Hua berdebar-debar, jauh di dalam lubuk hatinya, bahkan di luar sadarnya, inilah sosok lelaki sejati. Sosok yang belasan tahun yang lalu pernah dia lihat dalam diri ayahnya, yang hancur berantakan saat ayahnya menanggalkan topeng kebaikan yang selalu dia pakai, dan menunjukkan iblis yang bersarang di hatinya. Tapi Ding Tao bukan iblis, dan dalam hal wibawa, kecerdikan, kebijakan, kekuatan dan kepandaian, ayahnya tidak sedikit pun nempil jika dibandingkan dengan ujung jari Ding Tao yang sekarang berjalan ke arahnya. Seluruh ambisi dan rencananya dibuat ambruk habis dalam satu gebrakan. Orang-orang yang dia kumpulkan dalam belasan tahun, dalam satu hari dibuat Ding Tao menjadi lawannya. Di satu sisi, inilah sosok lelaki yang dia cari-cari dalam hidupnya, di sisi lain lelaki ini berjalan datang hendak memberikan penghakiman terakhir atas segala kejahatannya.

Rindu, takut, benci, memuja, bagaimana mungkin perasaan yang berlawanan ini muncul secara bersamaan? Tapi itulah yang dirasakan Murong Yun Hua.

Bagaimana dengan Murong Huolin, bagi Murong Huolin, batinnya berperang antara balas budi pada Murong Yun Hua

dan kecintaannya pada Ding Tao. Kalau bagi Murong Huolin, seperti apa pun Ding Tao dia akan tetap mencintainya. Karena sejak semula dia sudah memutuskan hanya Ding Tao satu-satunya lelaki yang hadir dalam hidupnya.

Berbeda dengan Hua Ying Ying, gadis ini justru bertanya-tanya dalam hati, siapa ini yang sekarang berjalan? Ding Tao? Setelah sekian lama mereka terpisah, bertemu sebentar kemudian terpisah lagi. Setiap kali bertemu Ding Tao selalu berubah dan kali ini perubahannya begitu besar. Ding Tao yang dia kenal adalah pemuda lugu yang malu-malu. Jujur dan hati-hati dalam bicara dan berlaku. Ding Tao yang sekarang dia lihat jauh berbeda, dalam gerak dalam sorot matanya, terpancar kewibawaan yang besar, satu keyakinan yang tidak goyah oleh apa pun. Seakan segala pertanyaan dia tahu jawabnya. Ding Tao yang sekarang berani bicara, pada siapa pun juga. Ding Tao yang sekarang berani menantang pada orang yang tidak setuju dengan pendapatnya.

Dia berubah dari seorang pemuda menjadi seorang lelaki, berdiri teguh pada jalan yang dia yakini, meski dia tidak menantang mereka yang menghadang jalannya, tapi juga dia tidak akan undur dari jalannya.

Apakah ini Ding Tao yang dulu dia cintai? Belum lagi masalah kedua isteri Ding Tao, lalu berbeda dengan banyak orang, Hua Ying Ying justru tidak yakin dengan apa yang akan dilakukan Ding Tao terhadap Murong Yun Hua. Di sudut hatinya dia tahu, Ding Tao berubah tapi Ding Tao juga tidak berubah. Seekor anak harimau ketika dewasa tetaplah seekor harimau. Bedanya dia dulu masih kanak-kanak dengan bulu tebal, suka bermain dan lucu. Sekarang dia menjadi dewasa dengan tubuh yang besar, auman yang menakutkan, jika dia menggerakkan cakarnya dia bukan sedang bermain-main, sorot matanya tajam dan otaknya penuh perhitungan.

Ya, Ding Tao berubah, ini Ding Tao yang berbeda, tapi Ding Tao tetap Ding Tao. Jadi apa yang akan terjadi pada Murong Yun Hua?

Dengan hati berdebar Hua Ying Ying mengikuti tiap langkah Ding Tao.

Ketika Ding Tao berhenti, jarak antara dirinya dengan Murong Yun Hua hanyalah sejauh jangjauan dua tangan mereka, pandang matanya menatap lurus ke arah Murong Yun Hua. Membentur pandang mata Ding Tao, hati Murong Yun Hua

berdebar tidak karuan, tanpa terasa dia menundukkan wajahnya.

“Yun Hua…, apakah kau mencintaiku?”, tanya Ding Tao dengan suara lembut.

Jika seluruh orang yang hadir di situ terkejut oleh pertanyaan Ding Tao, maka lebih terkejut dari mereka semua adalah Murong Yun Hua sendiri. Jangankan dia, mereka yang mendengarnya pun masih ternganga dan berusaha mencerna, apa yang dikatakan Ding Tao ini.

Murong Yun Hua mengangkat wajahnya, pandang matanya nanar memandang Ding Tao, dilihatnya tatap mata Ding Tao yang lembut, wajahnya yang penuh kasih, “Apa..? Apa…, Ding Tao apakah kau mempermainkanku? Jangan kau bermain-main denganku!”

Antara kejut, harap dan takut Murong Yun Hua melangkah mundur dua langkah, tapi kata-kata Ding Tao selanjutnya hampir-hampir membuat dia jatuh terhuyung.

“Yun Hua… kembalilah padaku…”, ujar Ding Tao sepenuh hati.

“Ding Tao kau gila! Di mana kewarasanmu? Kau seorang Wulin Mengzhu, aku menuntut keadilan darimu!”, sebuah teriakan penuh rasa marah terlontar dari Huang Ren Fu yang melompat ke depan sambil mengacungkan pedangnya.

“Ketua Ding Tao, harap dipikirkan kembali masak-masak, perempuan iblis itu sudah banyak berbuat dosa dan kejahatan, tidak bisa dibiarkan lepas begitu saja.”, ujar Zhong Weixia mendukung seruan Huang Ren Fu.

“Benar, hampir saja seluruh dunia persilatan jatuh ke dalam tangannya, apa seorang Wulin Mengzhu akan mendiamkan saja hal ini?”, seru Guang Yong Kwang ikut menuntut keadilan.

Beberapa orang tokoh yang merasa punya kedudukan dan kepandaian pun terdengar ikut berteriak mengajukan keberatan. Bagaimana dengan yang lainnya, yang merasa tidak punya kepandaian, saat itu hanya diam dan menunggu melihat bagaimana Ding Tao menjawab. Sebagian besar orang masih tergetar dan takluk melihat kedigdayaan Ding Tao yang baru saja dia tunjukkan. Pula urusan seperti ini bukanlah urusan orang kecil seperti mereka. Mungkin Murong Yun Hua yang membantai keluarga Huang di Wuling, tapi apa hubungan mereka dengan keluarga Huang di Wuling, mengapa pula

mereka harus ikut menuntut keadilan untuk mereka? Dunia persilatan memang penuh intrik dan sudah berapa orang meregang nyawa setiap harinya demi ambisi pribadi atau ambisi orang tertentu?

Ding Tao menunggu seruan-seruan itu surut, sebelum dia mengitarkan pandangannya ke sekelilingnya, sebuah senyuman mengejek terpampang di wajahnya. Pandang matanya yang tajam, menatap ke arah Huang Ren Fu, Zhong Weixia, Guang Yong Kwang dan sekalian orang lain yang tadi berteriak padanya.

Dia pun berkata, “Di antara kalian yang tidak pernah menumpahkan darah dan tidak pernah berbuat kejahatan, boleh maju ke depan untuk minta keadilan dariku.”

Ketika pandang matanya kembali pada Huang Ren Fu, merah padamlah wajah Huang Ren Fu, tanpa sadar dia mundur dua tindak dan membuang muka. Siapa berani mengatakan soal salah dan benar, sementara dia pernah mencuri isteri sahabatnya? Sedangkan tentang keluarganya, bukankah mereka dulu yang menipu dan mencuri Pedang Angin Berbisik dari Ding Tao, bahkan hampir pula membunuh pemuda itu, lalu

apakah sekarang dia akan meminta keadilan bagi mereka dari pemuda itu?

Zhong Weixia, Guang Yong Kwang, Bai Chungho dan sekalian orang lainnya pun terdiam. Tetua Xun Siaoma teringat, bukankah di tangannya ada darah Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan? Jika Ding Tao mau mengungkit itu, dengan beberapa kalimat saja anak murid Shaolin dan Wudang akan meluruk mereka. Jadi mereka pun punya rahasia dan hampir tidak ada seorangpun yang merasa diri bersih. Kalau pun masih ada yang merasa dirinya bersih, kata-kata Ding Tao pada bagian akhir pernyataannya tersiratkan ancaman yang tidak berani mereka hadapi. Semua orang terdiam, entah puas atau tidak dengan jawaban Ding Tao, tapi tak seorang pun berani menyanggahnya. Ding Tao pun sekali lagi mengitarkan pandangan ke sekelilingnya, menantang… dan semua orang diam membisu.

Maka Ding Tao kembali memandang ke arah Murong Yun Hua yang saat itu berdiri dengan limbung, matanya sudah membasah dengan air mata, dalam hatinya berharap, namun ketakutannya membuat dia tidak bisa menerima kenyataan.

Tiba-tiba Murong Yun Hua tertawa pedih dan berkata, “Hahaha, Ding Tao jangan kau berpura-pura suci, bilang saja, kau ingin menaklukkan kekuatan keluarga Murong, memanfaatkan mereka demi kepentinganmu sendiri, untuk melanggengkan kekuasaanmu.”

Ding Tao menggeleng dengan sedih, “Yun Hua… masakan kau belum juga mengenal diriku? Lalu apa artinya mereka itu untukku?”

Kemudian dia memandang ke arah 30 orang terlatih, kekuatan inti keluarga Murong, kebanggaan Murong Yun Hua dan andalannya. Di antara mereka ada orang yang ikut membunuh Bhiksu Khongzhen dan Pendeta Chongxan. Ingatan ini membuat Ding Tao merasakan kemarahannya bangkit.

Dengan nada mengejek dia berkata,”Kau lihat puluhan orang yang kau banggakan itu? Satu pun tak kupandang mata olehku.”

Rahangnya mengeras lalu perlahan menghembuskan nafas dan dia berkata sekali lagi, “Yun Hua, aku sadar aku pun tidak bersih dari kesalahan, aku bersedia melupakan semua kesalahanmu, kembalilah. Kau boleh percaya padaku, sejak

saat kau kembali padaku, aku akan melupakan semuanya yang terjadi di masa lalu. Kita akan memulainya kembali bersih, sebersih kertas putih, tanpa noda atau corentan tinta sedikitpun di atasnya."

Air mata pun menetes mengalir di pipi Murong Yun Hua dan hati Ding Tao tergerak oleh belas kasihan. Cinta yang pernah hilang, dirasanya kembali datang, betapa ingin dia merengkuh tubuh itu dan membenamkan wajahnya yang basah ke dalam dadanya, membisikkan kata cinta dan penghiburan di telinganya. Tapi Ding Tao tahu ini belum saatnya. Murong Yun Hua belum siap untuk kembali padanya.

Percakapan antara dua orang kekasih ini disaksikan sekian banyak orang. Yang punya hati romantis tentu saja ikut tergerak, yang pasti, ini tidak kalah dengan sandiwara di atas panggung. Setiap orang ingin tahu bagaimana kisah ini akan berakhir.

Dengan air mata bercucuran Murong Yun Hua berkata, "Ding Tao, kau bilang orang-orang in tak berharga di matamu. Mana bisa aku percaya jika aku belum membuktikannya…"

Dan hati setiap orang pun berdebar mendengar perkataan Murong Yun Hua itu. Apa yang akan terjadi sekarang? Tidak perlu menunggu lama, mereka pun tahu apa yang terjadi kemudian.

Dengan air mata masih mengalir, Murong Yun Hua menegakkan badan, menunjuk ke arah Ding Tao dan berseru, “Serang!”

Maka 30 macam senjata bergerak, 30 orang berkelebat menyerang, kumpulan orang-orang itu pun tersibak, memberikan ruang pada pertempuran baru yang sedang dimulai. Bukan hanya mereka, bahkan dari kejauhan pun Ren Zhuocan menghentikan langkahnya dan berbalik memandang. Sungguh pemandangan yang mencengangkan, 30 orang itu bergerak sebagai satu kesatuan, sebuah barisan yang rapat dan kerja sama yang terjalin dengan rapi. Baik dalam menyerang maupun bertahan, semuanya dilakukan dengan maksimal. Tidak ada satu pun dari 30 orang itu yang menganggur atau menunggu. Serangan demi serangan, seperti cucuran air hujan, seperti rentetan ledakan mercon di tahun baru, tiada henti tiada jeda.

Tapi yang lebih mengejutkan adalah Ding Tao, seperti sebuah sampan kecil yang bermain-main di laut yang sedang berombak oleh badai. Dia bergerak ke sana ke mari, menyelinap datang dan pergi, 30 senjata, 60 tangan dan 60 kaki, semuanya seakan dipandang tak berarti.

Belasan bahkan puluhan jurus berlalu, tak satu pun dari mereka bisa menyentuh bahkan ujung baju Ding Tao sekalipun. Ini tidak masuk akal, tidak bisa dimengerti dengan nalar, tapi itulah yang terjadi.

Pedang Ding Tao bergerak dengan cepat, menurut langkah kakinya dan serangan lawan, yang bisa dihindari dia hindari, yang harus ditangkis, ditangkis. Yang pasti tak satu pun dari serangan mereka mampu menyentuhnya. Dia bergerak kian ke mari, menerobos ketika dia hendak menerobos, menyelinap semaunya, menghilang dari pandangan lawan-lawannya, datang dan pergi sesuka hati.

Gumaman mulai terdengar dari beberapa tempat, “Dewa… dewa… Ding Tao sudah menjadi dewa…”

“Dewa pedang…”, gumaman itu tersebar ke mana-mana.

Memang sungguh apa yang ditunjukkan Ding Tao ini tak masuk nalar mereka semua. Sesungguhnya pertarungannya dengan Ren Zhuocan mungkin lebih mendebarkan, tapi bagi mereka yang belum matang, apa yang ditunjukkan Ding Tao saat ini justru lebih mencengangkan dan menggemparkan. Pada saat melawan Ren Zhuocan mereka banyak diam dan dalam beberapa gebrakan semuanya selesai. Kali ini serangan demi serangan datang tapi Ding Tao bergerak seenaknya seakan semua serangan itu tidak ada. Tak satupun dari 30 orang itu berhasil menyentuh dirinya, bahkan ketika Ding Tao mulai menggerakkan pedangnya, terdengarlah suara kain-kain terobek.

Tanpa menyentuh mereka Ding Tao mencabik jubah dan baju lawan-lawannya, di dada, di perut, kaki, tangan. Dalam waktu singkat 30 orang itu pun menjadi anggota Partai Pengemis.

“Bai Chungho! Suruh anggotamu ini mundur!”, seru Ding Tao diikuti oleh gelak tawanya membuat 30 orang itu merah padam.

Bai Chungho tentu saja bukan tidak merasa bahwa dulu Ding Tao memanggilnya tetua dan sekarang memanggilnya langsung dengan nama, bisa dikatakan inilah satu penghinaan. Tapi Bai Chungho memang punya kulit tebal dan berbakat

menjadi penjilat, tidak terlihat sedikit pun dia marah justru dia ikut tertawa dan mengumpak.

“Ketua Ding, pengikutku bajunya sudah ditambal, kalau mereka belum. Suruh mereka menambal bajunya dulu baru kuakui sebagai anggota Partai Pengemis.”, seru Bai Chungho diikuti gelak tawa banyak orang.

Merah muka Murong Yun Hua mendengar itu semua, dia pun berteriak, “Mundur !”

30 orang itu pun mundur dengan wajah tertunduk malu, tinggal Murong Yun Hua dan Ding Tao berdiri berhadapan.

“Bagus… jadi kau mau membuatku malu di depan semua orang?”, tanya Murong Yun Hua, hatinya merasa mengkal mendengar tawa orang-orang.

“Bukan…, aku mau kau kembali padaku.”, jawab Ding Tao dengan lembut, membuat kemarahan Murong Yun Hua yang memang hanya setebal lembar daun, lenyap entah ke mana.

“Kau bohong…”, bisik Murong Yun Hua hampir tak terdengar, kepalanya tertunduk dan air mata yang kering sejenak kembali mengalir.

Dan tanpa dia tahu, Ding Tao sudah berkelebat dekat dirinya, terkejut Murong Yun Hua menengadahkan kepalanya, saat tangan Ding Tao menyentuh bahunya, “Kau…”

“Yun Hua…, aku mencintaimu…, kembalilah padaku.”, bisik Ding Tao lembut dan mesra.

Tiang terakhir yang menopang perlawanan Murong Yun Hua pun rubuh, Murong Yun Hua menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Ding Tao dan menangis tersedu-sedu. Tanpa peduli orang banyak Ding Tao memeluk Murong Yun Hua dengan hangat, tangannya membelai rambut Murong Yun Hua, menenangkan, memberi rasa aman, seperti kenangan masa kanak-kanak, ketika masih bayi dibuai bunda. Tapi juga memberi kehangatan, kehangatan yang hanya bisa diberikan seorang lelaki pada perempuan.

Yang susah tentu saja mereka yang berdiri di sana, hendak pergi, masakan pergi. Mau diam, apa yang mau dilakukan? Di seberang sana Ren Zhuocan memandangi kejayaan Ding Tao dengan hati gelap. Melihat apa yang dilakukan Ding Tao, sekilas dia mengerti apa yang dicapai Ding Tao, tapi bukannya dia menyadari bahwa ada yang salah dengan apa yang dia jalani, justru dia merasa dengki.

Langit tidak adil, itulah yang bergema dalam pikiran Ren Zhuocan. Apakah aku kalah berbakat dibanding dirinya? Apakah aku kurang bertekun dibanding dirinya? Mengapa justru jalan itu terbuka untuknya dan bukan untukku? Langit tidak adil! Itulah tuduhan dalam hati Ren Zhuocan. Dia tidak sadar, bukan karena berbeda dalam bakat, bukan pula karena kalah dalam kerasnya usaha. Masalahnya Ren Zhuocan mengejar hal uang berbeda dari Ding Tao. Jika Ding Tao menempuh perjalanan menuju puncak gunung, Ren Zhuocan sudah sejak awal, berjalan menuruni lembah. Tidak ada urusannya dengan seberapa keras dia berusaha, karena arah tujuan mereka memang berbeda. Sejak awal yang dikejar Ren Zhuocan hanyalah kekuatan dan kekuasaan yang datang dari kekuatan itu. Ding Tao berbeda, pemuda itu bergelut dengan hati nuraninya, antara jalan kehidupan dengan pedang yang dia genggam.

Tapi Ren Zhuocan tidak mau mengakui itu, dalam hati dia justru berkata, ‘Baik… kau mau jadi dewa pedang? Bagus…, kalau begitu aku yang akan jadi raja iblisnya. Ding Tao… tunggu saja lima tahun lagi.. Kau boleh menyatu dengan semesta, aku akan menjadi iblis yang menghancurkan semesta…”

Ren Zhuocan dan ratusan ribu orang pengikutnya melangkah pergi. Andai Tetua Shen melihat kilat mata Ren Zhuocan saat itu, mungkin dia tidak akan kembali ke Partai Matahari dan Bulan setelah selesai urusannya dengan Ding Tao dan yang lainnya. Tapi mungkin juga kepulangannya bukan tanpa arti.

Pada akhirnya isak tangis Murong Yun Hua pun surut, panas setahun dihapuskan oleh hujan sehari. Murong Yun Hua pun berubah, kebanggaan, kesombongan dan ambisinya lenyap. Justru sekarang dia berdiri seperti seorang gadis pingitan, wajahnya menunduk dan disandarkan tubuhnya pada Ding Tao, tangannya menggenggam erat tangan Ding Tao seakan takut kehilangan.

Ding Tao pun berjalan, kali ini menuju ke arah Murong Huolin dan Hua Ying Ying, di sana tentu saja ada juga Hua Ng Lau dan Pendekar pedang Jin Yong.

“Huolin, kemarilah…”, panggil Ding Tao dengan lembut.

Maka Murong Huolin pun dengan hati lapang, terbebas dari segala ketakutan, datang menghambur dan dengan mesranya menggandeng tangan Ding Tao yang lain. Dengan bahagia dia meremas tangan Murong Yun Hua, keduanya saling

berpandangan dan yang ada dalam hati mereka berdua hanya bahagia. Tapi bagaimana dengan Hua Ying Ying? Teringat gadis itu, Murong Huolin memandang Ding Tao, kemudian dia melepaskan tangan Ding Tao untuk pindah ke sisi Murong Yun Hua dan berbisik. Tidak lama kemudian Murong Yun Hua menarik tangan Ding Tao dan berucap.

“Kak Ding…, suamiku… tentang Nona Hua, kami sama sekali tidak keberatan, sungguh, kali ini dari lubuk hati kami yang terdalam.”, ujarnya setengah berbisik.

Ding Tao tersenyum saja dan terus melangkah, hingga akhirnya sampai di hadapan Hua Ying Ying dan yang lain.

“Adik Ying Ying…, aku minta maaf padamu… Aku berharap kau bisa mengerti keputusanku. Aku tidak peduli apa kata orang lain, hanya apa pendapatmu.”, ujar Ding Tao tulus tanpa ada kepalsuan di dalamnya.

Merebak mata Hua Ying Ying, dengan suara tercekat dia menjawab, “Aku mengerti… aku mengerti…”

“Bisakah kau hidup bersama kami?”, tanya Ding Tao kemudian.

Lama Hua Ying Ying terdiam, memandang Ding Tao kemudian Murong Yun Hua, menengok ke arah Huang Ren Fu yang berdiri di kejauhan, seperti orang yang terbuang. Lama dia terdiam.

Akhirnya dia menggelengkan kepala, “Tidak… tidak… ada banyak hal… mungkin aku masih perlu belajar untuk memaafkan, tapi yang pasti… Kak Ding Tao… kau… kau bukan pemuda yang dulu kukenal dan kucintai… kau sudah berubah…”

Ding Tao pun menganggukkan kepala, “Aku mengerti…, kuharap di masa depan, aku masih punya kesempatan untuk membalas segala kebaikanmu, juga di kehidupan yang selanjutnya.”

Hua Ying Ying menggelengkan kepala perlahan, “Tidak perlu…, semuanya terjadi ada akibatnya… ini memang bukan takdir kita. Hanya saja…, jika kau tidak keberatan, maukah kau memaafkan kakakku?”

Ding Tao menoleh ke arah Huang Ren Fu yang sejak tadi masih menundukkan kepala, bisakah seorang suami memaafkan lelaki lain yang menjamah isterinya? Tapi

bukankah dia berjanji, apa pun yang pernah terjadi, semuanya akan dia hapuskan dalam ingatan dan hatinya. Murong Yun Hua ikut tertunduk, genggamannya pada tangan Ding Tao semakin erat, seakan takut setiap saat tangan itu akan mengebaskan pegangannya. Tersentuhlah perasaan Ding Tao, tidak mungkin dia tidak bisa memaafkan Huang Ren Fu, tapi dia tidak tega menyakiti Murong Yun Hua.

“Tentu… aku sudah tidak ingat apapun lagi, masa lalu…, masa laluku, biarlah aku melupakannya…”, ujar Ding Tao sedikit terbata.

“Termasuk diriku?”, tanya Hua Ying Ying dengan senyum menggoda.

Ding Tao pun tersenyum, “Tidak… ada masa lalu yang tidak akan hilang dari ingatan.”

Hua Ying Ying berbalik menengok ke arah Hua Ng Lau dan berkata, “Ayah, aku sudah bosan di sini, bisa kita pergi berkelana? Aku ingin melihat tempat-tempat jauh yang pernah ayah ceritakan.”

Hua Ng Lau tertawa, “Tentu saja, aku pun ingin melihatnya lagi. Ketua Ding, aku ucapkan selamat, semoga di usiaku yang

semakin mendekati malam, aku bisa juga melihat dunia dengan caramu melihat dunia. Aku pamit dahulu, anakku yang nakal ini banyak kemauannya."

Ding Tao ikut tertawa, dia pun membungkuk hormat, "Baiklah, selamat jalan Tetua Hua, aku titip adikku Ying Ying."

"Baik, baik tentu saja, kalau begitu aku pamit sekarang. Ying Ying ayo kita pergi.", ujar Hua Ng Lau sambil tertawa.

Sejenak memandangi kepergian dua orang itu, Ding Tao merasa terselip satu penyesalan dalam hatinya. Hua Ying Ying adalah cinta masa kanak-kanaknya, rasa suka dan sayang yang dia rasakan dalam satu kepolosan kanak-kanak, yang perlahan tumbuh menjadi rasa cinta. Hua Ying Ying adalah cinta pertamanya dan dalam banyak hal dia adalah seorang pasangan yang sempurna. Apakah dia akan hidup lebih bahagia bersama Hua Ying Ying daripada bersama Murong Yun Hua dan Murong Huolin? Dalam hati Ding Tao menegur dirinya sendiri, terkadang kita berbuat kesalahan, lari dari akibat, lari dari tanggung jawab, bukanlah tindakan lelaki sejati.

Tersenyum memikirkan betapa rapuhnya hati manusia, Ding Tao kemudian berbalik pada Pendekar pedang Jin Yong.

Melihat Pendekar pedang Jin Yong, Ding Tao tak tahu harus berkata apa. Orang ini, yang telah menderita belasan tahun lamanya. Dia juga adalah suami pertama Murong Yun Hua. Ding Tao membuka mulut namun, rasa-rasanya sulit untuk berkata-kata. Apakah dia akan menyatukan keduanya kembali? Tapi bisakah mereka berdua berbahagia dengan begitu banyaknya kepahitan yang sudah mereka tanamkan?

“Tetua…”, ujarnya tak mampu meneruskan.

Tapi Pendekar pedang Jin Yong, kemudian menepuk tangannya, “Sudahlah, mungkin aku yang belum cukup matang. Dengar lakukan apa yang kau percaya, lakukan apa yang sesuai dengan nuranimu. Sedang aku sendiri, aku sudah memutuskan untuk mencukur rambut dan masuk biara. Sejak hari ini, tidak ada lagi Jin Yong.”

Ding Tao membungkuk dalam-dalam, menyampaikan hormat dan segala macam perasaan yang tak tersampaikan dengan kata-kata. Dalam pilihannya untuk memberi Murong Yun Hua kesempatan kedua, ada terhadap beberapa orang dia merasa bersalah. Hua Ying Ying, Pendekar pedang Jin Yong, Khongti dan Zhu Yanyan. Dan yang terutama pada pendekar pedang ini, bukan saja dia yang paling menderita oleh perbuatan

Murong Yun Hua, orang ini juga adalah suami Murong Yun Hua, sebelum Murong Yun Hua menikah dengannya. Itu sebabnya, Ding Tao tidak bisa berkata apa-apa. Tapi dalam satu jawaban, dengan satu perbuatan Jin Yong menyelesaikan itu semua. Sedari tadi Ding Tao tampil tegar tak tergoyahkan, di hadapan pendekar pedang tua itu, dia kembali merasa tak berarti.

Jin Yong menepuk-nepuk bahu Ding Tao dan berkata, “Sudahlah, sekarang aku akan pergi. Ingat perkataanku, Jin Yong sudah mati.”

Dengan perkataan itu, Jin Yong melangkah, berjalan ke arah kumpulan anak murid Shaolin, cepat Ding Tao memberi isyarat dan segera salah seorang dari pengikutnya lari ke depan dan membantu Jin Yong berjalan pergi.

Demikian satu per satu Ding Tao menemui kepada siapa dia merasa berhutang. Zhu Yanyan, Khongti, Wang Shulin dan Zhu Jiuzhen, guru-guru Wang Shulin yang lain, Tetua Shen. Mereka semua adalah orang-orang berjiwa besar, sedikit banyak mereka sudah mengenal Ding Tao dan bisa menerima tindakannya.

Khusus terhadap Tetua Shen, Ding Tao berkata, “Tetua Shen… aku tidak tahu apakah kau akan kembali ke Partai Matahari dan Bulan atau tidak, tapi jika tetua kembali, hati-hatilah pada Ketua Ren Zhuocan. Aku melihat…. Ada iblis dalam sorot matanya.”

Tetua Shen tercenung mendengar ucapan Ding Tao itu, tapi dia bisa mengerti apa maksudnya, “Aku mengerti… Ketua Ding, dulu kau pernah berkata, adalah tugas kami juga untuk meluruskan kembali kesalahan dalam tubuh kami sendiri. Hmm… usiaku pun sudah mendekati kubur, meski Ren Zhuocan tidak menurunkan tangan jahat padaku, paling banter hanya akan bertambah panjang 5-6 tahun saja. Apalah artinya tahun-tahun itu, jika ada satu atau dua orang saja yang bisa kusadarkan, kukira itu jauh lebih berarti.”

Ding Tao memandang orang tua itu dengan rasa kagum, “Kau benar-benar hebat Tetua Shen, jika kau butuh bantuanku, katakan saja, aku akan membantumu sebisaku.”

Orang tua itu tertawa, “Hahaha, tidak, tidak, bukankah kau sendiri yang pernah bilang, kesesatan tidak bisa dikalahkan dengan kekuatan. Tidak, aku akan melakukannya sendiri, kukira itu lebih tepat.”

“Kalau begitu, berhati-hatilah tetua, aku sungguh berharap, di tahun-tahun depan kita masih bisa bertemu lagi.”, ujar Ding Tao dengan tulus.

“Tentu saja, aku tentu akan rindu pada teman minumku. Ding Dong.”, ujar Tetua Shen lalu tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh tawa mereka yang sudah mendengar kisah Tetua Shen dan Ding Dong.

Setelah menyelesaikan hutang-hutangnya dengan mereka yang telah membantunya selama ini, Ding Tao berbalik, menghadap seluruh barisan yang masih menunggunya. Beberapa orang memang sudah pergi juga diam-diam karena tidak ada lagi yang bisa disaksikan, tapi banyak juga yang masih menunggu, menantikan perintah dari Ding Tao, entah apa itu, tapi mereka berkumpul atas panggilan Wulin Mengzhu dan mereka pun tak hendak bubar sebelum dibubarkan. Ada juga yang masih menunggu, karena mereka ingin tahu apa saja yang dilakukan Ding Tao. Ada yang menunggu karena ingin menjadi pengikutnya.

“Saudara-saudara, terima kasih untuk pengertian dan bantuan saudara-saudara sekalian. Hari ini kita sudah berhasil melewati tantangan yang berat. Marilah kita berharap, bahwa di masa

selanjutnya dunia persilatan boleh damai dan tenang.”, ujar Ding Tao pada mereka semua.

“Aku tidak dapat berjanji apapun sebagai seorang Wulin Mengzhu, aku pun sadar, sebenarnya kedudukan ini terlalu berat bagi seorang manusia. Siapa orangnya bisa berlaku adil pada semua orang, tanpa membuat salah satu pihak merasa dirugikan?”

“Karena itu, aku menyatakan sejak hari ini aku mengundurkan diri sebagai Wulin Mengzhu. Bukan karena aku menolak untuk menyumbangkan sedikit apa yang aku punya bagi kebaikan kita semua. Tidak, setiap saat tenagaku dibutuhkan, tentu aku tidak keberatan untuk turut serta menyumbangkan tenaga. Tapi bukan sebagai pemimpin kalian, hanya sebagai sesama saudara. Bukankah dikatakan manusia dari empat penjuru, semuanya bersaudara? Baiklah aku menjadi salah satu dari kalian, bukan berdiri sebagai pemimpin kalian.”

“Nah itu saja yang ingin aku ucapkan, sekarang kukira tujuan kita berkumpul di sini, hari ini sudah tuntas selesai, biarlah kita pilih jalan kita masing-masing.”, ujar Ding Tao menutup pidatonya.

Ada berbagai macam reaksi dengan apa yang dikatakan Ding Tao itu, tapi Ding Tao tidak ambil peduli. Dia menengok ke arah para pengikutnya sendiri, dan juga pengikut Murong Yun Hua yang dengan ragu dan malu bergabung dengan para pengikut setia Ding Tao, “Kalian, kembalilah ke Jiang Ling sendiri. Aku mau berjalan sendiri, menuruti keinginanku sendiri, tapi ada saatnya aku tentu juga akan kembali ke Jiang Ling. Setiap kali aku tidak ada, segala urusan aku serahkan pada Tuan Sun Liang dan Tuan Qin Hun.”

“Adik, ayo ikut denganku”, dan dengan satu hentakan Ding Tao seperti melayang pergi, membawa Murong Huolin di kiri dan Murong Yun Hua di kanan.

Cepat dia berlari, menghindari kerumunan orang yang ada di sana. Sejak berbulan-bukan, bahkan bertahun-tahun, sejak secara tidak sengaja dia mendapatkan Pedang Angin Berbisik, hidupnya selalu menanggung beban tanggung jawab. Hari ini tunai sudah tugasnya pada gurunya Gu Tong Dang, selesai juga masalah asmaranya dengan Hua Ying Ying dan Wang Shu Lin, apakah seharusnya mereka berjodoh atau tidak, seandainya dulu dia tidak jatuh dalam godaan Murong Yun Hua sudah dia singkirkan jauh-jauh dari benaknya. Menyesali masa lalu, lupa bersyuku atas nikmat yang didapatkan hari ini, adalah

satu jalan pasti untuk sampai pada penyesalan yang lain di masa depan. Tidak Ding Tao tidak mau mengubur diri dalam penyesalan, dalam pengandaian tanpa akhir. Yang terjadi sudah terjadi, yang bisa dia lakukan adalah belajar dari kesalahan di masa lalu dan hidup sebaik-baiknya di masa yang sekarang.

Di kiri dan kanannya ada isteri-isteri yang dia kasihi, di depannya terbentang luas masa depan, Ding Tao pun tertawa bergelak lalu bersuit keras sekali. Segala beban di dada rasanya hilang. Kegembiraan Ding Tao pun menular pada Murong Yun Hua dan Murong Huolin, melihat Ding Tao yang baru saja bersikap keren, berwibawa, sekarang berlaku tak ubahnya kanak-kanak, mereka berdua pun ikut tertawa lepas.

Kata orang cinta saja tak cukup, tapi bagi mereka yang merasakan cinta, cinta bisa memberikan mereka kekuatan untuk melalui segala kesulitan.Tiga orang anak manusia itu pun melepaskan segala beban di masa lalu mereka, membuang jauh-jauh segala kotor dan kepahitan, menyambut masa depan dengan tangan terbuka dan tawa.

Kisah kepahlawanan Ding Tao pun menjadi buah bibir, menjadi berita terbesar di masa itu. Nama Ding Tao dikenal bukan

hanya di kalangan dunia persilatan, seluruh daratan mendengar namanya. Dewa pedang itulah julukannya, kisah pertarungannya melawan Ren Zhuocan dan 30 orang pengikut andalan Murong Yun Hua adalah kisah yang tidak bosan-bosannya diceritakan dan didengarkan. Mereka yang ikut menyaksikan pertarungan itu, ikut merasa bangga hanya karena mereka ada di sana dan menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala mereka sendiri.

Partai Pedang Keadilan masih berjalan, tapi lebih sering Sun Liang dan Qin Hun yang ada di sana, sementara Ding Tao lebih sering berkelana dengan kedua orang isterinya. Shin Su dan kawan-kawannya tetap menjadi satu kelompok rahasia di bawah asuhan Ding Tao sendiri. Partai Pedang Keadilan sendiri akhirnya dipusatkan hanya di Jiang Ling saja, meski bisa dikatakan hampir seluruh kota berada di bawah kekuasaan mereka, jumlah pengikutnya sendiri dipangkas cukup banyak. Sebagian besar diberi modal untuk membuka usaha sendiri atau membuka sawah ladang. Sehingga jumlah mereka seluruhnya yang tetap hidup dalam dunia persilatan tidak lebih dari 100 orang. Seluruh modal yang berasal dari keluarga Huang dikembalikan, tapi tempat usaha yang ada di Jiang Ling tetap diteruskan di bawah nama Partai Pedang Keadilan. Di

antara dua kelompok itu terbentuk hubungan yang dingin namun tidak saling bermusuhan.

Tabib Shao Yong masih membuka toko obatnya, salah satu yang ditelitinya sekarang ini adalah mengusahakan agar Ding Tao bisa memiliki keturunan dari dua orang isterinya itu. Resep yang diberikan Tetua Shen sangat berharga bagi Tabib Shao Yong, meski dia masih berusaha menyempurnakannya lagi, utamanya yang berkenaan dengan masalah Ding Tao kecil.

Wang Shu Lin akhirnya menikah dengan Zhu Jiuzhen, pernikahan mereka dihadiri banyak orang. Sebagian besar datang tanpa diundang karena berharap bisa melihat Ding Tao si dewa pedang. Enam orang guru Wang Shu Lin, kembali menghilang, kecuali Zhu Yanyan dan Khongti yang kembali ke perguruannya masing-masing untuk ikut membenahi keadaan yang terjadi setelah ditinggalkan ketua yang terdahulu. Apalagi di pihak Shaolin masih perlu diadakan pembersihan, informasi dari Murong Yun Hua tentu saja sangat membantu mereka.

Hu Ban dan Shu Sun Er, sekali-kali terlihat berjalan berdua di dekat danau Poyang, sedang Pang Boxi dan Chen Taijiang, sering terlihat di berbagai tempat, terkadang memancing huru-hara, terkadang menolong orang, tapi ke mana pun mereka

pergi, banyak orang awam yang justru memuji-muji mereka. Dari situ bisa disimpulkan kala mereka membikin masalah, tentu karena membela kaum yang lebih lemah.

Sementara Hua Ng Lau dan Hua Ying Ying berkelana sampai jauh ke barat, mendaki pegunungan himalaya dan sampai pula di wilayah tempat asal agama Buddha berasal.

Ya, di antara mereka semua yang diceritakan di atas, yang paling sulit dicari jejaknya tentu saja Ding Tao dan kedua isterinya. Herannya meski sering menghilang, bukan berarti kemudian tidak ada cerita mengenai mereka. Karena terkadang ada masalah-masalah besar dalam dunia persilatan, yang kemudian selesai tanpa orang tahu siapa yang memecahkannya, hanya bisa menduga bahwa Ding Tao dan dua isterinya yang memecahkan masalah itu. Seperti ketika anak perempuan keluarga Tong diculik orang, atau pencurian pusaka kerajaan dari gudang pusaka kerajaan, pembunuhan berantai di daerah Sechuan dan sebagainya. Perkara-perkara yang tidak jelas ujung masalahnya, seringkali tiba-tiba selesai dengan sendirinya dan kabar burung yang beredar, itulah hasil pekerjaan Ding Tao dan dua orang isterinya. Tidak ada bukti yang pasti, mereka yang tersangkut pun lebih banyak berdiam

diri, tapi jika ada yang membuka mulut, maka ucapan dewa pedang tentu keluar dari mulut mereka.

Bagaimana dengan lima tahun kemudian? Jika yang ditanyakan adalah tentang pertemuan lima tahunan, maka lima tahun setelah Ren Zhuocan dikalahkan, memang seluruh dunia persilatan berkumpul, namun Ren Zhuocan tidak datang, yang datang hanya salah seorang wakilnya yang mengatakan Ren Zhuocan belum pulih dari luka akibat pertarungan dengan Ding Tao lima tahun yang lalu.

Akhirnya pertemuan lima tahunan, kali itu diisi dengan Ding Tao yang melayani dan memberikan petunjuk pada mereka yang mau mencoba-coba kepandaiannya. Diawali dengan majunya seorang muda yang penuh ambisi, ingin mengangkat nama. Kalah dia memang, tapi dalam pertarungan mereka, Ding Tao justru memberikan petunjuk-petunjuk yang berharga, terang saja pemuda itu kalah tapi merasa gembira. Dan terang saja, setelah itu muncul banyak tokoh lain yang ikut-ikutan meminta petunjuk dari Ding Tao. 7 hari penuh pertemuan itu berjalan, sebelum akhirnya semua orang puas dan pertemuan itu bubar. Gelaran dewa pedang pun semakin mantap diberikan orang pada Ding Tao.

Apakah Ding Tao berbahagia? Rasanya jawabannya iya.

Tentu saja bukan berarti kisah ini ditutup dengan kalimat, lalu mereka hidup berbahagia selama-lamanya. Karena selama manusia hidup, tentu dia akan dihadapkan pada masalah-masalah dan tantangan-tantangan hidup. Jika tidak bagaimana manusia mau ditempa menjadi manusia pilihan? Yang terpenting adalah cara manusia itu menyikapinya, apakah Ding Tao di masa depan tidak akan pernah tertimpa masalah dan kesulitan? Tentu saja akan ada masalah, akan ada kesulitan dan tantangan, tapi jika menilik kedewasaan yang dia capai saat ini, sepertinya dia akan menghadapinya dengan sikap yang benar.

Sampai di sini kisah ini sudah sampai pada akhirnya. Apakah suatu saat nanti kita aka bertemu Ding Tao lagi dalam kisah yang berbeda? Entahlah, yang pasti untuk saat ini kisah Ding Tao ditutup sampai di sini. Semoga para pembaca bisa menikmatinya, bila ada salah kata, mohon maaf sebesar-besarnya.

Salam.